

Dimuat di serialsilat.tungning.com di upload oleh Nra dan dilanjutkan Tungning sendiri

HINA KELANA



*Cerita silat karya Jin Yong,
dengan judul asli: Siau-go-kangouw,
atau dalam Bahasa Inggris:
Smiling Proud Wanderers.
Disadur ke Bahasa Indonesia oleh Gan KL,
dengan judul: Hina
Kelana, cetakan tahun 1967, terdiri dari 144 bab*

Bab 1. Si Gadis Penjual Arak

Di depan sebuah gedung megah yang dibangun di jalan raya pintu gerbang barat kota Hokciu di provinsi Hokkian terdapat dua altar batu di kanan-kiri, di atas altar-altar batu itu masing-masing menjulang tinggi sebuah tiang bendera, dua helai bendera hijau tampak berkibar-kibar tertiuip angin. Bendera sebelah kiri bersulamkan seekor singa jantan yang garang, bendera yang lain bersulamkan empat huruf yang berbunyi "Hok-wi-piaukiok", huruf-huruf yang indah dan kuat itu terang ditulis oleh kaum ahli yang ternama.

Pintu gerbang gedung itu bercat merah dengan hiasan paku-paku tembaga yang besar dan digosok mengilat. Di atas pintu terdapat sebuah papan merek berdasar hitam dan berhuruf kuning emas yang tertulis "Hok-wi-piaukiok" (perusahaan pengawalan Hok-wi), di bawah huruf-huruf besar itu terlintang pula dua huruf lebih kecil yang berbunyi "Kantor Pusat".

Di dalam pintu terdapat dua baris bangku panjang di sebelah kanan dan kiri, tampak berduduk di situ delapan laki-laki yang berdandan kencang ringkas, semuanya gagah-gagah dan sedang mengobrol dan bersenda gurau.

Sekonyong-konyong dari pekarangan belakang terdengar suara derapan kuda, kedelapan laki-laki itu serentak terbangkit terus lari keluar. Dari pintu samping sebelah barat gedung itu tertampak menerjang keluar lima penunggang kuda untuk kemudian berhenti di depan pintu gerbang tadi.

Kuda yang paling depan ternyata putih mulus, tepian pelana kuda itu seluruhnya terbuat dari sepuhan perak. Penunggangnya adalah seorang pemuda berpakaian perlente berusia antara 18-19 tahun. Di atas pundak pemuda itu tampak hinggap seekor burung elang pemburu, pedang bergantung di pinggangnya, gendewa dan panah juga dibawa di punggungnya, sedangkan tangan kirinya memegang pecut kuda.

Keempat penunggang kuda yang mengikut dari belakang itu semuanya berbaju warna kuning cekak. Dari gaya tunggangan mereka jelas sekali kepandaian menunggang kuda mereka teramat tinggi.

Setiba kelima orang itu di depan pintu besar Piaukiok, tiga di antara kedelapan laki-laki tadi lantas berseru, "Siaupiauthau (pemimpin muda) hendak pergi berburu lagi!"

Pemuda perlente itu hanya mengakak tawa saja, "Tarrrr", pecutnya dibunyikan di udara, kuda putih tunggangannya mendadak berdiri sambil meringkik, habis itu terus membedal ke depan secepat terbang.

Seorang laki-laki lantas berseru pula, "Su-piauthau, hendaklah nanti membawa pulang seekor babi hutan lagi supaya kita bisa menggayangnya dengan sepuas-puasnya."

"Sudah tentu, paling sedikit kau akan kebagian ekornya!" jawab seorang laki-laki setengah umur yang mengikut di belakang pemuda perlente tadi.

Maka di tengah gelak tertawa orang-orang itu kelima penunggang kuda itu pun sudah pergi jauh.

Perusahaan pengawalan "Hok-wi" (rezeki dan wibawa) itu adalah suatu Piaukiok terbesar di daerah Kanglam (selatan sungai Tiangkang), Congpiauthau (pemimpin umum, pemilik) she Lim bernama Cin-lam. Piaukiok itu adalah perusahaan warisan leluhur keluarga Lim, sampai di tangan Lin Cin-lam sudah turun-temurun tiga angkatan.

Kakek Lim Cin-lam bernama Lim Wan-tho dan terkenal karena ilmu pedang "Pi-sia-kiam-hoat" yang meliputi 72 gerakan, ilmu pukulan "Hoan-thian-ciang" yang meliputi pula 108 gerakan, serta 18 batang panah "Gin-ih-cian", sejak kakeknya itu membuka Piaukiok di kampung halamannya sendiri, yakni kota Hokciu, hanya dalam waktu 10 tahun saja nama Hok-wi-piaukiok sudah termasyhur dan berkembang dengan subur.

Semula ada juga kawanan bandit yang mengganggu barang

kawalannya, tapi menghadapi ilmu pedang, ilmu pukulan dan senjata rahasia panah Lim Wan-tho yang lihai itu, kalau tidak binasa tentu juga akan terluka parah dan cacat. Maka sejak itu perjalanan antara Hokkian, menuju ke Hangciu, terus ke Kangsoh, Soatang, Hopak sampai di Kwantang, beberapa provinsi di pantai timur itu boleh dikata merupakan wilayah pengaruhnya. Asalkan di atas kereta barang terpancang panji pertandaan "Hok-wi-piaukiok", asalkan petugas pengawal berteriak "Hok-wi-peng-an" (selamat Hok-wi), maka kawanan penjahat sekali-kali tidak berani lagi mengincar barang-barang kawalannya biar pentolan bandit betapa pun lihai.

Sampai hari ulang tahun 70 barulah Lim Wan-tho mencuci tangan dan mewariskan perusahaan pengawalannya kepada putranya yang kedua, Lim Tiong-hiong. Putra sulungnya bernama Lim Pek-hun dan menjadi Buciang (perwira setingkat kolonel). Karena hubungan itulah, maka usaha Piaukiok mereka tambah maju, terutama langganan-langganan dari kalangan pembesar negeri.

Lim Tiong-hiong itu suka bergaul dan bersahabat, maka siang malam di rumahnya selalu penuh dengan handai taulan sehingga makan minum melampaui batas. Akhirnya dia meninggal dalam usia yang masih muda. Lantaran itu Hok-wi-piaukiok lantas di bawah pimpinan putranya, Lim Cin-lam.

Ilmu silat Lim Cin-lam adalah ajaran langsung dari sang kakek. Pada waktu ulang tahun 70, di tengah perjamuan yang ramai itu Lim Wan-tho telah menyuruh cucunya itu berdemonstrasi di depan orang banyak.

Waktu itu usia Cin-lam baru 16 tahun, tapi kepandaiannya seperti pukulan sebelah tangan memadamkan api lilin, mengincar Hiato dengan sambitan panah, semuanya ini sangat mengagumkan para jago silat yang hadir. Semuanya memuji rezeki Lim-loenghiong sangat besar sehingga mempunyai keturunan jago muda sehebat itu, untuk selanjutnya Hok-wi-piaukiok pasti akan berkembang lebih pesat dan lebih jaya.

Dan benar juga. Lim Cin-lam memang tidak mengecewakan harapan orang banyak.

Setelah menggantikan ayahnya, bukan saja Hok-wi-piaukiok telah membuka kantor cabang di provinsi-provinsi pantai timur sebagaimana tersebut di atas, sampai-sampai provinsi Kwitang, Kangsay, Oulam, Oupak, Kwisay juga terdapat kantor cabangnya. Bila mendengar nama Hok-wi-piaukiok, setiap orang Kangouw tentu akan mengacungkan jari jempolnya dan berkata, "Ya, Hok-wi-piaukiok memang punya rezeki dan berwibawa pula!"

Selain kantor pusat di kota Hokciu, ditambah pula sebelas kantor cabang di berbagai daerah, modal kerja Hok-wi-piaukiok menjadi sangat besar, pengaruhnya juga tidak kecil, maka tidak sedikit tokoh-tokoh persilatan yang bekerja padanya. Selama 20-an tahun perusahaan berjalan lancar, walaupun pernah juga menghadapi beberapa persoalan sulit, tapi bila jago-jago dari ke-12 kantor pengawalan itu serentak keluar semua, urusan betapa pun sulitnya juga lantas terpecahkan.

Istri Lim Cin-lam she Ong, juga berasal dari keluarga persilatan. Walaupun ilmu silat nyonya Lim sendiri tidak terlalu tinggi, tapi ayahnya Ong Goan-pa berjudul Kim-to-bu-tek (si golok emas tanpa tanding) adalah ketua Kim-to-bun di kota Lokyang dan sangat banyak anak muridnya. Dengan hubungan keluarga dan saling membantu itu, maka Hok-wi-piaukiok menjadi lebih kuat.

Lim Cin-lam hanya mempunyai seorang putra tunggal bernama Peng-ci. Sejak kecil Lim Peng-ci sudah mendapat didikan yang keras dan ikut belajar ketiga macam kepandaian tunggal sang kakek. Terkadang ia suka mengusik sang ibu agar mengajarkan ilmu golok dari Kim-to-bun pula. Selain itu Cin-lam juga mengundang seorang sastrawan untuk mengajarkan ilmu sastra kepada putranya itu.

Sebaliknya Lim Peng-ci ternyata kurang menaruh minat untuk belajar ilmu sastra, dalam tiga hari sering kali ada dua hari suka membolos. Tahun ini dia sudah berusia 18, tapi sejilid kitab Su-si saja belum selesai dipelajari. Untungnya Lim Cin-lam juga tidak menaruh harapan agar putranya mengikuti ujian kenegaraan untuk memperoleh pangkat segala, asalkan Peng-ci tekun belajar silat, maka bolehlah.

Hari ini Peng-ci membawa serta dua orang Piauthau (pemimpin pengawal) she Su dan The, serta dua pengiring bernama Pek Ji dan Tan Jit, beramai-ramai mereka pergi memburu ke hutan di barat kota.

Kuda putih tunggangannya itu adalah hadiah nenek luarnya ketika Peng-ci berulang tahun ke-17. Kuda putih itu adalah kuda pilihan yang dibeli sang nenek dari daerah Se-ek (negeri-negeri wilayah barat), maka Peng-ci sangat sayang kepada binatang itu.

Begitulah mereka berlima dalam sekejap saja sudah keluar pintu gerbang kota, segera Peng-ci mengempit kencang kedua kakinya, kuda putih itu terus membedal ke depan secepat terbang. Hanya dalam waktu singkat saja keempat pengiringnya sudah jauh tertinggal di belakang.

Setiba di atas tanjakan bukit, elang pemburunya lantas dilepaskan. Tak lama kemudian sepasang kelinci telah digebah keluar dari dalam hutan oleh elang pemburu itu. Cepat Peng-ci menyiapkan panah di atas gendewa, "serrrr", kontan seekor kelinci yang sedang berlari-lari itu roboh terkena panah. Waktu dia hendak mengincar pula, kelinci yang lain ternyata sudah menghilang ke dalam semak-semak rumput-rumput.

Waktu The-piauthau menyusul tiba dan melihat hasil buruan itu, dengan tertawa ia memuji, "Kepandaian panah yang hebat, Siaupiauthau!"

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar Pek Ji sedang berseru di dalam hutan sebelah kiri sana, "Siaupiauthau, lekas kemari! Di sini ada ayam hutan!"

Segera Peng-ci mengeprak kudanya ke sana. Baru saja tiba, sekonyong-konyong dari dalam hutan melayang keluar seekor ayam hutan berbulu indah dan berekor panjang. "Sret," kontan Peng-ci melepaskan panahnya, tapi ayam hutan itu justru melayang ke atas kepalanya sehingga panah mengenai tempat kosong. Peng-ci tidak kekurangan akal, cepat pecutnya menyabat ke atas. "Plok," tanpa ampun lagi ayam hutan itu tersabat jatuh ke bawah, bulunya yang berwarna-warni bertebaran di udara.

Kelima orang sama-sama bergelak tertawa puas. "Sabatan pecut Siaupiauthau ini jangankan cuma seekor ayam hutan, sekalipun burung rajawali yang besar juga akan jatuh terpukul," ujar Su-piauthau.

Mereka berlima lantas menyusur kian kemari di tengah hutan. Karena ingin menyenangkan hati Lim Peng-ci, maka kedua Piauthau dan kedua pengiring itu selalu menggebah binatang yang mereka temukan ke jurusan Peng-ci agar tuan muda mereka yang membinasakan sasaran buruan itu.

Satu jam lebih lamanya kembali Peng-ci memperoleh dua ekor kelinci, dua ekor ayam hutan, cuma belum mendapatkan babi hutan atau rusa dan binatang lain yang agak besaran. Rupanya Peng-ci masih belum puas, segera katanya, "Marilah kita mencari pula ke depan sana."

Diam-diam Su-piauthau pikir kalau menurut hasrat majikan muda mereka itu, boleh jadi sampai hari gelap juga belum tentu mau pulang dan tentu para pengiring mereka inilah akan diomeli lagi oleh nyonya majikan. Maka ia menjawab, "Hari sudah hampir gelap, jalan pegunungan banyak batunya dan sukar dilalui, jangan-jangan kuda putih akan terpeleset. Mumpung hari masih terang, lebih baik kita pulang saja, besok kita dapat berangkat lebih siangan dan tentu akan mendapatkan binatang yang lebih besaran."

Ia tahu dengan alasan apa pun susah mencegah kemauan sang majikan muda yang keras itu kecuali mengatakan kemungkinan kuda putih kesayangannya itu akan jatuh terluka atau pincang.

Benar juga, Peng-ci lantas tepuk-tepuk leher kudanya sambil berkata, "Naga putih ini sih sangat cerdas dan pintar, tidak nanti dia kesandung atau terpeleset. Justru kuda-kuda tunggangan kalian yang mungkin tidak tahan. Baiklah, marilah kita pulang saja, jangan-jangan pantat si Tan Jit nanti akan terbanting pecah."

Begitulah di tengah gelak tawa kelima orang itu, mereka lantas putar kuda ke arah semula. Tapi sampai di tengah jalan mendadak Peng-ci membelokkan kudanya ke jurusan utara. Sesudah melarikan kudanya

sekian lamanya dan merasa puas, kemudian ia lambatkan kudanya dengan berjalan perlahan-lahan. Maka tertampaklah di tepi jalan di depan sana terpancang sehelai panji penjual arak.

"Siaupiauthau," seru The-piauthau, "marilah kita minum secawan dahulu! Daging kelinci dan ayam hutan kebetulan cocok sekali untuk digoreng sebagai teman arak."

Peng-ci menyahut dengan tertawa, "Sebenarnya kau cuma pura-pura mengikut berburu padaku, tapi sesungguhnya kau ingin keluar minum arak. Kalau sekarang tidak kutraktir kau minum arak, besok tentu kau akan malas ikut keluar lagi."

Habis berkata ia congklang kudanya pula ke depan, setiba di depan warung arak ia lantas melompat turun dan memasuki warung arak itu.

Biasanya bilamana warung arak itu kedatangan Lim Peng-ci, maka sebelum pemuda itu masuk warungnya, si Lo Coa, pemilik warung arak, tentu sudah lantas memapak keluar untuk menambatkan kudanya sambil mengucapkan kata-kata sanjung hormat.

Tapi hari ini ternyata tidak sama, Lo Coa tidak tampak muncul, keadaan warung itu pun sepi. Hanya di samping anglo ada seorang gadis muda berbaju hijau dan berkonde dua sedang asyik memasak arak.

"Hai, Lo Coa, mengapa tidak lekas keluar menuntun kuda Siaupiauthau!" seru The-piauthau.

Pek Ji dan Tan Jit lantas menarik bangku panjang di samping meja, ia kebut debu di atas bangku itu dan silakan Peng-ci duduk dengan diiringi Su dan The-piauthau, sedangkan Pek Ji dan Tan Jit sendiri mengambil tempat duduk pada meja yang lain.

Maka terdengarlah suara orang terbatuk-batuk, dari dalam warung arak itu muncul seorang tua beruban, katanya, "Silakan duduk, tuan-tuan! Apakah mau minum arak?"

Dari logatnya teranglah dia bukan orang setempat.

"Masuk warung arak tidak minum arak, habis apakah minum teh?" sahut The-piauthau. "Bawakan dahulu tiga kati Tiok-yap-jing (nama arak tersohor). Pergi ke manakah si Lo Coa? Apakah barangkali warung arak ini sudah berganti juragan?"

"Baik, baik! Wan-ji, lekas bawakan tiga kati Tiok-yap-jing," demikian orang tua itu menjawab. "Untuk bicara terus terang saja, orang tua she Sat, asalnya memang penduduk setempat, cuma sejak kecil telah berkelana ke daerah lain untuk berdagang. Putra dan anak menantuku sudah meninggal semua, orang tua pikir manusia akhirnya toh mesti pulang ke asalnya. Maka dari itu bersama cucu perempuanku ini kami telah pulang kampung halaman. Siapa duga selama 50-an tahun meninggalkan kampung, seluruh sanak kadang sudah tak tertinggal seorang pun. Untunglah si Lo Coa pemilik warung arak ini merasa bosan meneruskan usahanya, maka dengan harga 30 tahil perak warung ini telah dioperkan padaku. Ai, akhirnya dapatlah pulang di kampung leluhur, alangkah nikmatnya dapat mendengarkan logat bahasa kampung halamannya sendiri."

Dalam pada itu si gadis baju hijau tadi telah datang membawakan sebuah nampan kayu dengan kepala menunduk. Ia menaruh cawan dan sumpit di depan Peng-ci bertiga dengan tiga poci arak pula. Habis itu dengan tunduk kepala, ia menyingkir pergi, selama itu tak sekejap pun dia memandang tetamunya.

Peng-ci dapat melihat perawakan nona itu langsing menggiurkan, tapi kulit badannya sangat kasap dan hitam, mukanya juga berpenyakit cacar. Mungkin karena baru melakukan pekerjaan menjual arak, maka gerak-geriknya masih kaku, hal ini pun tidak diperhatikan oleh Peng-ci.

Sedangkan Su-piauthau telah menyerahkan seekor ayam hutan dan seekor kelinci kepada si kakek Sat, katanya, "Boleh disembelih dan gorenglah menjadi dua piring!"

"Baik, baik!" sahut si kakek Sat dengan hormat. "Untuk teman arak silakan tuan-tuan menikmati dahulu sedikit daging rebus dan kacang goreng."

Mendengar itu, tanpa menunggu perintah sang kakek, si gadis yang dipanggil Wan-ji tadi segera membawakan potongan daging rebus dan kacang goreng yang dimaksud.

"Tuan muda ini adalah Lim-kongcu, Lim-siaupiauthau dari Hok-wi-piaukiok, seorang kesatria muda yang budiman dan murah hati," kata The-piauthau. "Asalkan kedua piring gorenganmu nanti mencocoki seleranya, maka ke-30 tahlil perak modal yang telah kau keluarkan itu rasanya takkan seberapa hari tentu akan dapat dipulihkan kembali."

"Ya, ya! Terima kasih, terima kasih!" sahut si kakek Sat dengan rendah hati sambil berjalan pergi dengan membawa ayam hutan dan kelinci.

Segera The-piauthau menuangkan arak bagi Peng-ci, Su-piauthau dan dirinya sendiri, sekali tenggak ia menghabiskan isi cawan, sambil berkecap-kecap ia berkata, "Warung ini sudah ganti juragan, tapi rasa araknya tidaklah berubah."

Lalu ia menuang secawan lagi dan baru saja hendak ditenggak pula, tiba-tiba terdengar suara derapan kuda yang riuh, dua penunggang kuda sedang mendatangi dari jalan raya sebelah utara sana.

Cepat sekali datangnya kuda-kuda itu, hanya sekejap saja sudah sampai di luar warung arak. Terdengar seorang di antaranya telah berseru, "Di sini ada warung arak, marilah kita minum satu cawan dahulu!"

Su-piauthau sudah berpengalaman, dari logat suara orang itu ia menduga mereka adalah orang Sucwan barat. Ia coba berpaling ke luar, tertampaklah dua laki-laki memakai topi berpinggiran lebar seperti caping, berjubah hijau. Setelah menambat kuda di bawah pohon karet di depan warung arak, mereka menanggalkan topi, lalu masuk ke dalam warung arak. Sekilas mereka memandang ke arah Peng-ci bertiga, habis itu lantas ber duduk dengan lagak tuan besar.

Selain berjubah hijau, kedua orang itu memakai ubel-ubel kain putih pula, tampaknya dandanan mereka agak halus, tapi kedua kaki

mereka ternyata telanjang, tanpa kaus, hanya memakai sandal tali rami bertali.

Su-piauthau tahu orang Sucwan kebanyakan berdandan demikian. Sebabnya memakai ikat kain putih di atas kepala adalah kebiasaan mereka. Karena wafatnya Cukat Liang atau Khong Beng di zaman Sam Kok, orang Sucwan telah ikut berkabung untuk memperingati jasa negarawan yang sangat mereka cintai itu. Sebab itulah maka ikat kain putih turun-temurun masih melekat pada diri orang-orang Sucwan.

Sebaliknya Lim Peng-ci merasa heran, pikirnya, "Dandanan kedua orang ini halus tidak kasar pun tidak, potongan mereka benar-benar agak aneh."

"Araknya mana? Hayo, bawakan arak ke sini!" demikian seorang di antaranya yang lebih muda lantas berseru. "Persetan, pegunungan di wilayah Hokkian ini benar-benar sangat banyak, sampai kuda pun kepayahan."

Dengan kepala menunduk Wan-ji si gadis penjual arak mendekati kedua tamunya yang baru itu, tanyanya dengan suara lirih, "Minta arak apa?"

Walaupun suaranya sangat perlahan, tapi terdengar sangat nyaring dan merdu. Lelaki muda tadi melengak, sekonyong-konyong ia terbahak-bahak sambil menjulurkan tangan kanan untuk menyanggah dagu Wan-ji agar muka si nona mendongak ke atas. Lalu serunya dengan tertawa, "Wah, sayang, sayang!"

Keruan Wan-ji terkejut dan cepat melangkah mundur.

Segera laki-laki yang lain juga lantas berkata dengan tertawa, "Buset! Potongan badan nona belang ini sih boleh juga, cuma sayang mukanya demikian kasap seperti kertas amril!"

Begitulah mereka menggoda dan mengolok-olok si nona penjual arak itu dalam logat bahasa daerah mereka, habis itu kedua orang lantas terbahak-bahak pula.

Peng-ci menjadi naik darah. Ia gebrak meja sambil berteriak, "Huh, macam apa! Dua ekor anjing buta berani main gila ke kota Hokciu kita ini!"

"He, Keh-loji, ada orang sedang mencaci maki, kau kira anak kelinci ini lagi memaki siapa!" demikian lelaki muda she Ih tadi berkata pula dengan tertawa kepada kawannya.

Dasar roman Lim Peng-ci memang mirip ibunya, putih cakap seperti wanita. Biasanya kalau ada orang berani main gila padanya kontan tentu ditempeleng olehnya. Sekarang mendengar orang menyebutnya sebagai "anak kelinci" (putih bagus maksudnya), keruan ia tidak tahan lagi. Sebuah poci arak buatan timah yang terletak di atas meja terus disambarnya dan ditimpukkan ke sana.

Namun orang she Ih itu sempat berkelit sehingga poci timah itu terbanting keluar warung, arak pun berceceran.

Serentak Su-piauthau dan The-piauthau lantas berbangkit dan menyerobot maju ke samping kedua orang itu.

Tapi orang she Ih itu masih tertawa dan berkata, "Kalau bocah ini naik panggung untuk berjoget mungkin lebih menarik, suruh dia berkelahi teranglah tidak jadi!"

"Ini adalah Lim-siaupiauthau dari Hok-wi-piaukiok, besar amat nyalimu, berani tepuk alat di atas kepala harimau?" bentak Su-piauthau segera, berbareng kepalan kiri terus menonjok ke muka orang.

Namun sekali bergerak, tahu-tahu tangan The-piauthau malah kena dipegang orang she Ih itu, sekali ditarik pula, tubuh The-piauthau lantas menyelonong ke depan dan menumbuk meja. "Brakkk," kaki meja itu sampai patah. Badan The-piauthau juga lantas menungging karena pergelangan tangannya masih terenggam. Waktu sikut si orang she Ih bekerja, dengan tepat kuduk The-piauthau kena disikut sehingga jatuh terduduk dan tak sanggup berdiri lagi untuk sekian lamanya.

Meski The-piauthau itu bukan jago pilihan di antara orang Hok-wi-piaukiok, tapi juga bukan kaum lemah. Tapi sekarang hanya sekali gebrak saja sudah keok, hal ini menandakan pihak lawan itu pastilah bukan tokoh sembarangan. Segera Su-piauthau bertanya, "Siapakah saudara ini? Kalau sesama kaum persilatan, apakah benar-benar tidak memandang sebelah mata kepada Hok-wi-piaukiok?"

"Hok-wi-piaukiok? Hehe, selamanya tak pernah dengar! Apa kerjanya?" jengek laki-laki she Ih itu.

"Kerjanya tukang menghajar anjing!" bentak Lim Peng-ci sambil melompat maju, tangan kiri terus menghantam, sampai di tengah jalan tangan kanan lantas menyusul memukul dari bawah. Ini adalah jurus "In-li-kian-kun" (jagat di balik mega) yang merupakan ilmu pukulan lihai warisan leluhur.

"Hah, boleh juga anak kelinci ini!" orang she Ih itu mengolok-olok pula sambil menangkis serangan Peng-ci, bahkan tangan kanan terus meraih maju buat mencengkeram pundak pemuda itu.

Cepat Peng-ci mendak ke bawah, berbareng telapak tangan kiri menghantam pula. Tapi orang she Ih itu pun sempat miringkan kepala untuk berkelit. Tak terduga ilmu pukulan "Hoan-thian-ciang" yang meliputi 108 gaya itu memang sangat aneh perubahannya, tampaknya orang she Ih memang seperti sudah dapat menghindarkan pukulan Peng-ci tadi, siapa tahu mendadak tangan pemuda itu lantas menampar balik dengan jurus "Bu-li-gan-hoa" (memandang bunga dari balik kabut), "plok," dengan tepat orang she Ih kena ditempeleng satu kali.

Keruan orang she Ih menjadi murka, kakinya lantas menendang. Namun Peng-ci sempat menegesos ke samping, menyusul ia pun balas mendepak

Dalam pada itu Su-piauthau juga sudah bergebrak dengan orang she Keh. Sedangkan Pek Ji telah membangunkan The-piauthau yang masih meringis kesakitan itu. Sambil mencaci maki The-piauthau lantas menerjang maju pula untuk mengerubut si orang she Ih.

"Kau boleh membantu Su-piauthau saja, keparat ini biar kubereskan sendiri," kata Peng-ci.

The-piauthau tahu Peng-ci suka unggul dan tidak mau dibantu orang lain, maka ia lantas jemput sebatang kaki meja yang patah, dengan senjata itu ia terus pentung ke atas kepala si orang she Keh.

Tan Jit dan Pek Ji lantas lari keluar, seorang mengambilkan pedang Peng-ci, yang lain membawa tombak pemburu, mereka masuk kembali dan mencaci maki kepada orang she Ih. Dalam hal ilmu silat kedua pegawai Piaukiok itu sih rendah saja, tapi dalam hal mulut, mereka sudah biasa berteriak dan menggembor di waktu mengawal barang, maka caci maki mereka menjadi sangat lantang. Apalagi yang mereka lontarkan adalah makian bahasa daerah Hokciu, dengan sendirinya kedua orang Sucwan sama sekali tidak paham, yang pasti ucapan mereka itu tentu bukan kata-kata baik.

Dalam pada itu si kakek Sat juga sudah berlari keluar dari dapur, sambil bersandar pada bahu kakeknya, Wan-ji tampak sangat takut.

Semakin lama Peng-ci menjadi makin bersemangat, ia telahepak meja kursi warung arak itu ke pinggir, ia mengeluarkan 108 jurus "Hoan-thian-ciang" ajaran ayahnya untuk melabrak musuh.

Sejak berumur enam Peng-ci sudah berlatih silat, sampai sekarang sudah ada 12 tahun lamanya, Hoan-thian-ciang itu pun dilatihnya setiap hari sehingga sedikitnya telah ribuan kali diulanginya, dengan sendirinya ilmu pukulan itu sudah sangat hafal baginya.

Biasanya kalau dia berlatih melawan para Piauthau dalam perusahaan, tiada seorang pun yang dapat menandinginya, hal ini dapat dimengerti, pertama karena ilmu pukulannya itu memang hebat, kedua, para Piauthau dengan sendirinya lebih suka mengalah daripada bergebrak sungguh-sungguh. Sebab itulah walaupun pengalaman di tengah gelanggang sudah banyak, tapi pertarungan yang sungguh-sungguh jarang dialami oleh Peng-ci.

Sekali ini dia telah ketemukan lawan orang she Ih dari Sucwan, hanya belasan gebrak saja segera rasa congkak Peng-ci mulai lenyap.

Ternyata orang she Ih itu sambil bertempur masih sempat membuka mulut untuk mengolok-oloknya. "Eh, saudara cilik, kulihat kau lebih mirip seorang nona cantik dalam penyamaran sebagai lelaki, mukamu putih lagi cantik. Emmm, bolehkah kucium sekali saja, marilah kita berkawan dan pesiar ke sana."

Mendengar ucapan yang tidak senonoh itu dan tingkahnya yang mempermainkan, keruan Peng-ci sangat gusar. Ia coba melirik Su dan The-piauthau, ternyata kedua orang yang mengeroyok orang she Keh itu toh tidak lebih unggul dari lawannya, bahkan hidung The-piauthau tampak matang biru terkena bogem orang she Keh dan keluar kecapnya.

Pada suatu kesempatan, dengan gerakan kilat sekonyong-konyong orang she Ih kena ditempeleng sekali lagi oleh Peng-ci. Tamparan yang lebih keras ini membuat orang she Ih menjadi murka, bentaknya, "Anak kelinci yang tidak kenal selatan, karena kulihat mukamu manis, maka aku ingin memeluk kau, sebaliknya kau malah menghajar kekasihmu ini ya?"

Mendadak ilmu pukulannya lantas berubah, ia balas menyerang dengan gencar, kepala bekerja naik turun menghantam.

Pertarungan kedua orang yang berlangsung dengan seru itu akhirnya sampai berpindah ke luar warung arak itu.

Ketika orang she Ih mendadak memukul ke depan, tiba-tiba Peng-ci teringat kepada ajaran ayahnya, dengan gaya dorong, ia tangkis dan mendorong tenaga pukulan lawan ke samping.

Tak terduga tenaga orang she Ih itu ternyata sangat kuat, dorongan itu ternyata tidak mempan, "bluk," malah dada Peng-ci kena terhantam. Dalam keadaan sempoyongan tahu-tahu Peng-ci merasa baju lehernya telah kena dicengkeram tangan kiri lawan. Ketika orang itu menekan sekuatnya ke bawah, setengah badan Peng-ci sampai membungkuk ke bawah. Menyusul dengan gaya "Tiat-bun-kam" (palang pintu besi), dengan melintangkan telapak tangan, orang itu mengancam di atas kuduk Peng-ci sambil mengejek, "Hahaha! Anak kura-kura, sekarang kau boleh menjura tiga kali dan panggil tiga kali

paman yang baik padaku barulah akan kulepaskan kau.”

Melihat majikan muda mereka kena dibekuk musuh, keruan Su dan The-piauthau terperanjat, serentak mereka meninggalkan lawan yang sedang dihadapi untuk menolong Peng-ci. Akan tetapi orang she Keh itu segera menghantam dan menendang sehingga mereka sukar menyingkir.

Pek Ji lekas-lekas angkat tombaknya dan menusuk ke punggung orang she Ih sambil berteriak, “Kau mau lepas tangan tidak? Apakah kau ingin mampu”

Belum habis ucapannya, tanpa menoleh mendadak orang she Ih menyepak ke belakang dengan kaki kiri sehingga tombak itu mencepat beberapa meter jauhnya, bahkan kaki kanan juga lantas mendepak sehingga Pek Ji terguling-guling beberapa kali dan meringis kesakitan tak sanggup berdiri untuk sekian lamanya.

“Anak jadah, bangsat keparat! Terkutuklah kakek moyangmu tujuh belas turunan!” demikian Tan Jit ikut mencaci maki, tapi bukannya menerjang maju, sebaliknya ia mundur-mundur ketakutan.

“Nah, nona manis, kau mau menjura padaku atau tidak?” tanya pula si orang she Ih dengan tertawa. Ketika ia tambahi tenaga pada tangan yang melintang di atas kuduk sehingga kepala Peng-ci ikut tertahan ke bawah, makin tahan makin rendah sampai batok kepalanya hampir-hampir menyentuh tanah.

Peng-ci mengayun kepalan dengan maksud hendak menggenjot perut lawan, tapi selalu kurang beberapa senti dan tak dapat mencapai sasarannya. Sebaliknya tulang tengkuk terasa kesakitan seakan-akan patah, mata pun berkunang-kunang dan telinga mendenging.

Dalam keadaan kepepet, kedua tangan Peng-ci menghantam dan mencakar serabutan, sekonyong-konyong tangannya tersentuh sesuatu benda yang terselip di betisnya, tanpa pikir lagi benda itu terus disambarnya dan segera ditubleskan ke depan sehingga menancap di perut orang she Ih.

Kontan orang she Ih itu menjerit dan mengendurkan kedua tangannya sambil mundur dua-tiga langkah, air mukanya tampak menampilkan rasa takut dan ngeri. Ternyata di atas perutnya telah menancap sebilah belati warna emas, mulut orang she Ih kelihatan terpetang, seperti ingin menjerit atau bicara, tapi tak keluar suaranya. Tangan tampak hendak mencabut belati yang menancap di perutnya sendiri itu, tapi juga tidak berani.

Walaupun berhasil melukai lawannya, namun Peng-ci juga berdebar-debar ketakutan, ia pun melangkah mundur beberapa tindak.

Sementara itu orang she Keh dan kedua Piauthau juga sudah berhenti bertempur, mereka ternganga kaget memandangi orang she Ih. Tertampaklah orang she Ih itu mulai terhuyung-huyung, tiba-tiba tangan kanan memegang gagang belati terus dicabut sekuatnya, seketika darah segar memuncrat keluar sampai dua-tiga meter jauhnya. Beberapa orang yang menyaksikan itu sampai menjerit kaget.

"Keh ... Keh-loji ... ka ... katakanlah ke ... kepada ayah supaya balaskan sakit hatiku," seru orang she Ih dengan terputus-putus sambil melemparkan belati warna kuning gemerlapan itu ke depan.

Cepat orang she Keh sambar belati yang melayang ke arahnya itu sambil berseru, "Ih-hiante, Ih-hiante!" Berbareng ia terus memburu maju.

Namun si orang she Ih sudah lantas roboh tersungkur, setelah berkelojotan beberapa kali lalu tidak bergerak lagi.

"Ambil senjata!" seru Su-piauthau dengan suara tertahan kepada kawannya. Segera ia mendahului berlari ke samping kudanya dan menyiapkan senjatanya. Sebagai seorang Kangouw kawakan ia tahu sesudah terjadinya korban jiwa, tentu orang she Keh itu akan melabrak mereka dengan mati-matian.

Tapi orang she Keh itu ternyata tidak menerjang maju lagi, ia sadar dalam keadaan sendirian tentu sukar mengalahkan jumlah lawan yang lebih banyak, jangan-jangan dia akan ikut terbinasa sehingga sakit

hati mereka tentu takkan terbalas lagi. Ia pikir jalan paling selamat ialah kabur saja.

Begitulah, mendadak ia lompat ke samping kudanya, sekali cemplak ia sudah berada di atas pelana, "sret," ia potong tali kendali kuda yang tertambat itu terus melarikan kudanya secepat terbang ke arah utara.

Bab 2. Kematian Para Piauthau Secara Ganjil

Tan Jit coba mendekati mayat orang she Ih itu dan menendangnya sekali sehingga mayat itu terbalik ke atas. Darah tampak masih mengucur keluar dari luka di bagian perut. "Inilah ganjaranmu, mungkin kau memang sudah bosan hidup, maka kau berani mengusik Siaupiauthau kami?!"

Baru pertama kali inilah Peng-ci membunuh orang, keruan air mukanya pucat saking takutnya. Katanya dengan gemetar, "Su ... Su-piauthau ... bagi ... bagaimana baiknya ini! Sesungguhnya aku ... aku tidak bermaksud membunuh dia!"

Su-piauthau mengerut kening, katanya kemudian, "Lekas kita menyeret mayat itu ke dalam warung, di sini dekat jalan raya, jangan-jangan nanti dilihat orang?"

Untunglah waktu itu sudah dekat magrib, jalanan sudah sepi. Cepat Pek Ji dan Tan Jit lantas menggotong jenazah itu ke dalam warung.

"Siaupiauthau, apakah engkau membawa uang?" bisik Su-piauthau kepada majikan muda itu.

"Ada, ada!" cepat Peng-ci menjawab sambil mengeluarkan seluruh isi kantongnya yang berjumlah 20-an tahlil perak.

Sesudah menerima uang perak itu, Su-piauthau lantas masuk ke dalam warung, ia taruh semua uang itu di atas meja, lalu berkata kepada si kakek, "Sat-lothau, kau sendiri telah menyaksikan, orang dari daerah lain ini tadi telah menggoda cucu perempuanmu, karena

membela kebenaran, Siaupiauthau kami terpaksa telah membunuhnya. Urusan ini timbul dari diri kalian, kalau sampai meluas tentu kalian pun takkan terlepas dari persoalan ini. Beberapa tahlil uang perak ini boleh kau gunakan dahulu, marilah kita kubur jenazah ini, kemudian kita dapat berunding cara bagaimana untuk menutupi peristiwa ini."

"Ya, ya, ya!" cepat si kakek Sat menyetujui.

"Hok-wi-piaukiok kami sudah biasa berkelana di luaran, kalau cuma membunuh beberapa orang penjahat saja adalah soal terlalu kecil," The-piauthau ikut bicara. "Kedua tikus Sucwan ini datang-datang lantas celingukan seperti maling, kalau bukan kaum bandit tentu juga penjahat yang biasa merusak kaum wanita, besar kemungkinan kedatangan mereka ke Hokciu sini adalah untuk melakukan kejahatan, keamanan kota Hokciu tentu akan terganggu, jasa Siaupiauthau kami ini sebenarnya cukup besar. Cuma beliau tidak suka banyak urusan, lebih baik persoalan ini dianggap tidak ada saja. Maka hendaklah engkau tutup mulut yang rapat, kalau urusan ini sampai bocor, tentu kalian akan celaka sendiri. Masakan kalian baru saja membuka warung arak ini lantas kedatangan kedua bandit dari luar daerah, terang kalian telah bersekongkol dengan mereka, kalau tidak, masakah sedemikian kebetulan?"

Terpaksa Sat-lothau hanya mengiakan saja dan menyatakan akan tutup mulut.

Lalu Su-piauthau memimpin Pek Ji dan Tan Jit mengubur jenazah itu di kebun sayur di belakang warung arak. Noda darah di depan warung lantas dipaculi pula sehingga lenyap.

Kemudian Su-piauthau berkata lagi kepada Sat-lothau, "Dalam sepuluh hari kalau tidak terjadi apa-apa, tentu kami akan mengantar 50 tahlil perak lagi kepadamu. Tapi kalau kau sembarangan mengoceh di luaran, hm-hm, biasanya Hok-wi-piaukiok juga sudah banyak membinasakan kawanannya, kalau tidak ada seribu juga sudah ada delapan ratus, jika ditambah lagi kalian berdua tua dan muda ini paling-paling kebun sayurmu itu yang akan bertambah dengan dua kerangka tengkorak saja."

"Terima kasih, terima kasih! Pasti takkan kukatakan kepada siapa pun juga," sahut Sat-lothau dengan takut-takut.

Selesai mengatur seperlunya, sementara itu hari pun sudah gelap. Perasaan Peng-ci menjadi rada lega. Kemudian pulanglah dia dengan hati kurang tenteram.

Waktu memasuki ruangan depan, dilihatnya sang ayah duduk di atas kursi malas dan sedang memejamkan mata, entah apa yang sedang direnungkan.

"Ayah!" dengan sikap agak kaku Peng-ci menyapa.

Padahal Hok-wi-piaukiok sudah tiga turunan menjalankan pekerjaan pengawalan, dalam hal berkelahi dan membunuh orang sudah tentu sukar dihindarkan, cuma yang dibunuh semuanya adalah orang-orang dari golongan jahat, apalagi peristiwa demikian itu biasanya terjadi di pegunungan atau rimba yang sepi, bila jatuh korban lantas dikubur saja di situ dan habis perkara.

Tapi orang yang dibunuhnya sekali ini terang bukan kaum garong atau sebangsanya, tempat kejadian berdekatan pula dengan kota, perkara jiwa bukanlah soal kecil, jangankan cuma putra pengusaha Piaukiok, sekalipun putra gubernur atau menteri, jika membunuh orang juga harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Karena itulah sepanjang jalan benak Peng-ci terus bekerja, ia ragu apakah kejadian itu harus dilaporkan kepada ayahnya atau tidak? Siapa duga begitu masuk rumah lantas kepergok sang ayah dan terpaksa ia menyapa.

Tak tersangka air muka Lim Cin-lam ternyata sangat riang, ia malah bertanya, "Apa pulang dari berburu? Apa hasilnya? Mendapatkan babi hutan atau tidak?"

"Tidak," jawab Peng-ci.

Sekonyong-konyong Cin-lam mengangkat Honcoe (pipa cangklong,

pipa tembakau yang panjang) terus menghantam ke pundak Peng-ci sambil membentak dengan tertawa, "Awas!"

Jika dalam keadaan biasa, karena tahu sang ayah sering kali secara mendadak menjajal kepandaiannya, maka begitu melihat ayahnya mengeluarkan jurus ke-26 dari "Pi-sia-kiam-hoat" yang disebut "Lin-sing-hui-tui" (cirit bintang jatuh melayang), tentu secara spontan dia akan menangkis dengan gerakan "Hoa-khay-kian-hud" (bunga mekar menghadapi Buddha).

Tapi sekarang karena perasaannya tidak tenteram, disangkanya kejadian di warung arak itu telah diketahui sehingga sang ayah hendak menghajarnya dengan pipa cangklong itu, maka ia tidak berani berkelit dan hanya berseru saja, "Ayah!"

"He, ada apakah?" tegur Cin-lam sambil menahan cangklongnya ketika hampir mengetok pundak putranya, hanya tinggal beberapa senti saja jaraknya. "Sedemikian lamban gerakanmu, kalau ketemuan musuh tangguh tentu sebelah bahu ini sudah berpisah dengan badanmu."

Walaupun nadanya mengomel, tapi wajahnya tetap tersenyum simpul.

Peng-ci mengiakan dan segera mendak ke bawah, dengan cepat ia memutar ke belakang sang ayah, sekalian ia sambar kemoceng (bulu ayam) yang terletak di atas meja teh dan segera ia tusukkan punggung ayahnya. Gerakan ini tepat adalah jurus Hoa-khay-kian-hud.

"Cara beginilah baru betul," ujar Cin-lam dengan tertawa. Berbareng cangklongnya lantas menangkis, menyusul ia balas menyerang lagi dalam jurus "Kang-siang-long-tek" (meniup seruling di tengah sungai).

Dengan semangat Peng-ci juga lantas patahkan serangan sang ayah dengan jurus "Ci-gi-tong-lay" (pelangi melintang dari timur).

Setelah 50-an jurus mereka bergebrak, mendadak cangklong Cin-lam menutuk cepat ke depan, dengan perlahan dada kiri Peng-ci tertutuk sekali, karena tak sempat menangkis, seketika pemuda itu merasakan lengan kanan kaku kesemutan sehingga kemoceng yang dipegangnya

terlepas dari cekalan.

"Bagus, bagus! Selama sebulan ini sudah ada kemajuanmu, hari ini kau lebih banyak menangkis empat jurus seranganku!" kata Cin-lam dengan tersenyum sambil bersandar kembali pada kursi malasnyanya. Sesudah mengisi tembakau pada pipanya, lalu katanya pula, "Anak Peng, akan kuberi tahukan bahwa hari ini kita telah menerima suatu berita baik."

Cepat Peng-ci mengambil batu api dan menetik api untuk menyalakan tembakau di pipa ayahnya, lalu bertanya, "Barangkali ayah telah menerima suatu partai barang kawalan yang besar?"

"Bukan soal perusahaan," sahut Cin-lam. "Asalkan kekuatan kita cukup, masakan khawatir tiada barang kawalan yang datang sendiri. Yang kita khawatirkan justru ada barang kawalan yang disodorkan kepada kita, tapi kita tidak sanggup menerimanya."

Setelah mengembuskan asap tembakaunya, lalu sambungnya pula, "Yang kumaksudkan berita baik adalah pulangnya Li-piauthau dari Kangsay, ia telah bawa kembali berita tentang barang-barang sumbangan yang kita kirim telah diterima dengan baik oleh Ih-koancu di Siong-hong-koan, itu tokoh utama Jing-sia-pay di Sucwan Barat."

Mendengar kata-kata "Ih-koancu" di "Sucwan Barat" itu, hati Peng-ci lantas berdebur keras. Cepat ia menegas, "Barang-barang sumbangan kita itu telah diterima?"

"Ya," sahut Cin-lam. "Tentang urusan perusahaan memang jarang kubicarakan padamu sehingga kau pun kurang jelas. Cuma kau sudah mulai dewasa, lambat laun beban yang kupikul selama ini harus kupindahkan juga ke atas bahumu, maka selanjutnya kau harus lebih banyak ikut memerhatikan dan mempelajari pekerjaan perusahaan kita. Nak, sudah tiga turunan kita melakukan pekerjaan mengawal, adanya kemajuan-kemajuan yang diperoleh perusahaan kita selama ini adalah pertama, berkat nama kebesaran kakek-besarmu dahulu, kedua, memang kepandaian yang diturunkan leluhur kita pun bukan dari golongan lemah sehingga dapat mencapai kejayaan seperti sekarang ini. Akan tetapi urusan dunia Kangouw tidaklah begitu

sederhana, nama memang juga penting, tapi hanya mengambil dua bagian saja, kepandaian orangnya juga mengambil tempat dua bagian, keenam bagian sisanya sesungguhnya adalah berkat kerja sama di antara kawan-kawan baik dari kalangan Pek-to (kaum kesatria yang baik) maupun Hek-to (golongan penjahat). Coba kau pikir sendiri, kereta barang Hok-wi-piaukiok kita sudah menjelajahi 12 provinsi, jika setiap kali perjalanan harus bertempur dan bertanding dengan orang, dari mana kita mempunyai nyawa sedemikian banyak untuk bertempur? Padahal biarpun menang, pihak kita sendiri juga tidak terhindar dari korban, dan untuk ganti kerugian dan uang pensiun para petugas kita yang gugur itu pun diperlukan biaya-biaya yang tidak sedikit, bukan mustahil kita harus tambal dari kas sendiri karena honorarium pengawalan yang kita terima tidak mencukupi."

Peng-ci hanya mengiakan saja. Dalam benaknya sudah terbayang-bayang kata-kata "Ih-koancu" dari "Sucwan Barat" tadi sehingga apa yang diuraikan ayahnya tiada separuh yang masuk ke dalam telinganya.

Dalam pada itu, Cin-lam telah menyambung, "Maka dari itu, kita yang hidup dari usaha pengawalan ini harus mengutamakan persahabatan, tangan juga harus terbuka. Hal-hal ini jauh lebih penting daripada main senjata ataupun mengandalkan kepandaian sejati."

Kalau di hari-hari biasa, bilamana Peng-ci mendengar sang ayah bicara tentang usaha Hok-wi-piaukiok yang lambat laun akan dibebankan ke atas bahunya, tentulah Peng-ci akan terbangkit semangat dan mengadakan pembicaraan lebih mendalam dengan ayahnya. Tapi sekarang hatinya berdebur-debur keras sehingga ucapan ayahnya tidak menimbulkan hasratnya untuk bicara.

Cin-lam ketok-ketok pipa cangklongnya di atas lantai untuk mengeluarkan abu tembakau, lalu berkata pula, "Ilmu silat ayah sudah tentu tak bisa melebihi kakek-besarmu, juga belum dapat memadai eyangmu. Akan tetapi kemajuan perusahaan pengawalan ini dapat kebanggakan telah berkembang lebih banyak daripada leluhurmu itu. Apa rahasia sukses ayahmu ini? Haha, tidak lain adalah 'banyak bersahabat sedikit bermusuhan', hanya ini saja. Haha, haha!"

Peng-ci ikut tertawa beberapa kali, tapi sedikit pun tiada mengandung rasa gembira yang sesungguhnya.

Rupanya Cin-lam tidak mengetahui sikap putranya yang gelisah itu, katanya pula, "Usaha Piaukiok kita telah mencapai provinsi Oupak, lalu berhenti. Maka aku pikir mengapa kita tidak meneruskannya sehingga ke wilayah Sucwan. Provinsi Sucwan adalah daerah yang paling subur dan makmur, jika kita dapat menembus daerah ini sehingga ke utara akan sampai di Siamsay, ke selatan akan mencapai Hunlam dan Kuiciu, dengan demikian perusahaan kita sedikitnya akan tambah besar tiga bagian. Cuma daerah Sucwan adalah tempat yang terkenal banyak orang-orang kosen, kalau kereta barang Hok-wi-piaukiok ingin melalui Sucwan, sedikitnya harus berhubungan baik dengan Jing-sia dan Go-bi-pay.

"Sejak tiga tahun yang lalu, tiap-tiap tahun baru selalu aku mengirimkan hadiah-hadiah berharga dan khusus mengutus orang mengantarkan ke Siong-hong-koan dari Jing-sia-pay dan Kim-teng-si di Go-bi-san. Akan tetapi kedua Ciangbunjin Jing-sia-pay dan Go-bi-pay itu belum pernah menerima hadiah-hadiah kita. Kim-kong Siangjin dari Go-bi-pay masih mendingan, dia masih mau menemui dan mengucapkan terima kasih serta menjamunya, habis itu hadiah yang kita kirim itu diretur kembali tanpa disentuh sedikit pun.

"Sedangkan Ih-koancu Siong-hong-koan dari Jing-sia-pay itu benar-benar sangat aneh, baru saja utusan kita sampai di lamping gunungnya sudah lantas dicegah, katanya Ih-koancu sedang tirakat dan semadi, sementara ini tidak menerima tamu. Segala barang di dalam kuil mereka cukup tersedia, maka tidak mau terima hadiah dari luar. Dalam keadaan begitu janganlah menemui Ih-koancu mereka, sampai-sampai menghadap ke arah mana pintu kuil mereka juga tidak tahu. Sepulangnya para Piauthau yang kita kirim setiap tahun itu tentu maki-maki, katanya kalau tidak mengingat pesanku yang melarang mereka umbar kemarahan biarpun pihak sana memperlakukan apa pun kepada mereka, mungkin mereka sudah lantas ajak berkelahi pada orang-orang yang tak kenal kebaikan itu."

Sampai di sini Cin-lam lantas berbangkit, dengan gembira ia menyambung pula, "Dan sekali ini ternyata Ih-koancu mau terima

hadiah yang kukirim, bahkan mengatakan telah mengirim empat orang anak muridnya balas berkunjung ke Hokkian sini"

"Empat orang? Bukan dua orang?" mendadak Peng-ci menyela.

"Benar, empat orang muridnya," sahut Cin-lam. "Coba pikir, sedemikian Ih-koancu memandang penting urusan ini, bukankah ini suatu penghargaan bagi Hok-wi-piaukiok kita? Sebab itulah sore tadi aku sudah mengirim orang secara kilat pergi memberi tahu pada kantor-kantor cabang di Kangsay, Oulam dan Oupak agar sepanjang jalan memberi sambutan sebaik-baiknya kepada keempat tamu agung dari Jing-sia-pay itu."

"Ayah, apakah orang Sucwan kalau bicara suka menyebut orang lain sebagai 'anak kura-kura' dan 'anak kelinci' segala?" tanya Peng-ci tiba-tiba.

"Ah, itu kan ucapan orang kasar," ujar Cin-lam dengan tertawa. "Orang kasar di mana-mana pun ada dan ucapan mereka sudah tentu kasar pula. Seperti pegawai-pegawai kita sebangsa tukang kawal, tukang kereta, di kala berjudi dan minum arak bukankah mereka pun suka mengumpat maki yang bahkan jauh lebih kasar dan kotor daripada orang Sucwan. Ada apa sih kau menanyakan hal demikian?"

"Tidak apa-apa," sahut Peng-ci.

Maka Cin-lam memberi pesan pula, "Nanti kalau keempat murid Jing-sia-pay itu sudah datang, kau harus lebih berdekatan dengan mereka, belajarlah sedikit gaya murid dari golongan ternama. Rasanya akan sangat berfaedah bagimu bilamana dapat bersahabat dengan kawan-kawan seperti itu"

Baru berkata sampai di sini, tiba-tiba terdengar suara orang ribut di luar, menyusul beberapa orang tampak berlari masuk dengan gugup.

Cin-lam mengerut kening dan anggap orang-orang itu benar-benar tidak tahu aturan. Kiranya yang datang itu adalah tiga tukang kawal, satu di antaranya segera berkata dengan suara tergegap-gagap karena napasnya tersengal-sengal, "Cong ... Congpiauthau"

"Ada urusan apa, koh ribut-ribut begini?" potong Cin-lam.

"Pek ... Pek Ji sudah mati," sambung seorang tukang kawal yang lain.

Baru sekarang Cin-lam terkejut. Tanyanya cepat, "Siapa yang membunuh dia? Kalian berjudi dan berkelahi bukan?"

Diam-diam ia mendongkol terhadap anak buahnya yang kasar itu, sedikit-sedikit lantas berkelahi, sekarang telah terjadi perkara jiwa, tentu akan banyak mendatangkan kesukaran.

"Bukan, bukan! Tadi waktu Siau Li pergi ke kakus, mendadak dilihatnya Pek Ji sudah menggeletak di kebun sayur di samping kakus," demikian timbrung Tan Jit yang entah sejak kapan sudah masuk juga. "Anehnya tiada terdapat tanda-tanda luka di atas badan Pek Ji, entah apa yang menyebabkan kematiannya. Mungkin ... mungkin terkena penyakit maut sehingga mati mendadak."

"Coba kupergi melihatnya," kata Cin-lam. Segera ia menuju ke kebun sayur dengan diikuti Peng-ci dari belakang.

Sampai di tengah kebun sayur, tertampak beberapa orang berkerumun di situ. Melihat pemimpin mereka sudah datang, segera mereka memberi jalan.

Cin-lam melihat pakaian Pek Ji sudah dibuka orang, tapi di atas badannya tiada noda darah sedikit pun. Segera ia tanya Ciok-piauthau yang berdiri di sebelahnya, "Apakah tiada tanda-tanda terluka?"

"Sudah kuperiksa dengan teliti dan ternyata sekujur badannya tiada tanda luka sedikit pun, tampaknya juga bukan keracunan," sahut Ciok-piaus.

Muka Pek Ji ternyata biasa saja, sedikit pun tiada tanda-tanda matang biru keracunan, ujung mulutnya malah mengulum senyum.

Tiada jalan lain Cin-lam hanya mengangguk saja dan berkata, "Beri tahukan kepada Tang-siansing, suruh dia mengurus penguburan Pek Ji

dan kirimkan 100 tahlil perak kepada keluarganya."

Kiranya sejak Lim Wan-tho mendirikan Hok-wi-piaukiok sudah ada peraturan tentang jaminan sosial bagi para petugas yang gugur atau cacat dalam melakukan tugas, juga sakit dan kematian mendapat pensiun dalam jumlah uang tertentu. Ketika Lim Cin-lam memimpin Piaukiok, jaminan sosial itu sudah diperbaiki pula dan ditambah dua kali.

Bahwasanya cuma kematian seorang tukang kawal saja sudah tentu tidak terlalu dipikirkan oleh Cin-lam. Setelah memberi perintah seperlunya lalu ia kembali ke ruangan tengah. Katanya kepada putranya, "Apakah tadi Pek Ji tidak ikut pergi berburu?"

"Ikut," sahut Peng-ci. "Waktu pulang tadi masih segar bugar, siapa duga mendadak diserang penyakit dan meninggal."

"Ya, semua ini benar-benar terlalu mendadak," ujar Cin-lam. "Sudah lama aku ingin buka jalan ke daerah Sucwan dan selalu gagal, siapa duga Ih-koancu mendadak terbuka pikirannya dan mau menerima hadiahku, bahkan mengirimkan empat orang muridnya untuk mengadakan kunjungan balasan padaku."

Tiba-Peng-ci berkata, "Ayah, meski Jing-sia-pay adalah golongan terkemuka di dunia persilatan, tetapi nama ayah dan Hok-wi-piaukiok kita toh tidak lemah di mata orang-orang Kangouw. Kita sudah mengirimkan oleh-oleh setiap tahunnya, kalau sekarang Ih-koancu mengirim orangnya kemari, bukankah ini pun merupakan kehormatan timbal balik saja?"

"Kau tahu apa?" sahut Cin-lam dengan tertawa. "Jing-sia dan Go-bi-pay di daerah Sucwan itu sama-sama terkenal seperti Siau-lim dan Bu-tong-pay. Sejarah mereka pun sudah beberapa ratus tahun lamanya, tidak sedikit terdapat bibit-bibit baru di antara anak muridnya, mereka benar-benar sangat hebat. Sebaliknya ilmu silat keluarga Lim kita walaupun tidak lemah, namun sama sekali kita tidak membuka pintu dan menerima murid, pada angkatanku ini hanya melulu aku seorang, pada angkatanmu juga cuma kau sendirian, dari mana kita dapat dibandingkan dengan mereka?"

Peng-ci merasa penasaran, katanya pula, "Tapi kepandaian Tiok-sioksiok, Ciu-pepek, Pang-sioksiok, Ciang-taysiansing dan lain-lain juga terhitung jago-jago pilihan di dunia persilatan, masakah para kesatria dan orang-orang gagah dari Piaukiok kita kalau dikumpulkan semua masih kalah kepada mereka?"

Cin-lam tertawa, jawabnya, "Nak, ucapanmu tidak menjadi soal bila cuma didengar oleh ayahmu, tapi kalau kau bicara di luaran cara demikian dan didengar orang lain, tentu akan lantas mendatangkan kesukaran-kesukaran. Dari 94 orang jago kawal dalam 12 kantor pengawalan kita memang masing-masing mempunyai kepandaian sendiri-sendiri, kalau digabung menjadi satu sudah tentu takkan kalah terhadap golongan mana pun juga. Akan tetapi apa sih gunanya andaikan dapat mengalahkan mereka? Sebagai perusahaan pengawalan kita harus mencari sahabat dan bukannya mencari musuh, bahkan sedapat mungkin kita harus mengalah."

Waktu mudanya Cin-lam juga seperti Peng-ci sekarang, sehingga banyak telan pil pahit, tapi sesudah puluhan tahun berkecimpung di Kangouw, setelah tua, sikap garang dan rasa tinggi hatinya sudah tergembleng lenyap, sekarang pikirannya sangat sabar dan dapat mengalah kepada orang.

Peng-ci masih kurang puas, katanya pula, "Ayah"

Belum lanjut ucapannya, tiba-tiba terdengar orang berteriak di luar, "Wah, celaka! The-piauthau juga mati!"

Cin-lam dan Peng-ci sama-sama terperanjat. Bahkan Peng-ci sampai melonjak dari kursinya. Katanya dengan suara gemetar, "Tentu merekalah yang da ... datang menuntut ba"

Tidak sampai diucapkan seluruhnya kata-kata "menuntut balas" itu, dengan cepat Peng-ci lantas menahan mulutnya. Syukurlah waktu itu Cin-lam sudah memapak keluar sehingga tidak memerhatikan apa yang dikatakan putranya itu.

Dalam pada itu kelihatan Tan Jit berlari datang dengan napas

terengah-engah, serunya, "Wah, ce ... celaka, Cong ... Congpiauthau! The ... The-piauthau telah di ... ditagih jiwa oleh ... oleh setan jahat Sucwan itu."

"Setan jahat Sucwan apa segala, ngaco-belo!" bentak Cin-lam dengan menarik muka.

"Be ... benar, Congpiauthau," sahut Tan Jit. "To ... tolonglah, Siaupiauthau, selanjutnya setan itu tentu ... tentu akan mencari diriku. Rezekimu besar dan dilindungi malaikat dewata, se ... setan jahat itu tidak berani mencari padamu. Tapi ham ... hambalah yang akan celaka, lekas ... lekas kita berdaya, kita harus memanggil Hwesio atau Tosu untuk mengadakan selamat dan membaca kitab suci. Siau ... Siaupiauthau sendiri perlu juga bersembahyang untuk menghindarkan diri dari godaan arwah jahat itu"

Begitulah Tan Jit mengoceh tak keruan sehingga Cin-lam merasa bingung. Segera ia membentak, "Tutup mulutmu! Kau sembarangan mengoceh apa?"

"Ya, ya! Setan Sucwan itu di ... di waktu hidupnya sangat ganas, sesudah ... sesudah mati tentu ... tentu lebih-lebih jahat lagi" demikian Tan Jit mengoceh pula. Tapi ketika kebentrok dengan sorot mata Cin-lam yang melotot kereng itu, seketika ia tidak berani meneruskan lagi. Ia hanya pandang ke arah Peng-ci dengan rasa takut-takut dan minta dikasihani.

Maka Cin-lam lantas tanya, "Kau bilang The-piauthau telah meninggal? Di manakah jenazahnya dan cara bagaimana matinya?"

Saat itu beberapa orang tukang kawal yang lain juga sudah berlari datang. Seorang di antaranya lantas menjawab, "Congpiauthau, kematian The-piauthau itu sama halnya seperti Pek Ji, badannya juga tiada terdapat tanda luka apa-apa, muka juga tidak berdarah atau matang biru. Jangan-jangan dia ter ... terkena tulah waktu dia ikut Siaupiauthau pergi berburu siang tadi."

Cin-lam mendengus, katanya, "Selama berkecimpung di dunia Kangouw, belum pernah aku ketemukan setan iblis segala. Hayolah

kita pergi melihatnya."

Habis itu ia lantas mendahului berjalan keluar. Dari belakang Tan Jit masih mengoceh tak keruan seperti tadi, namun Cin-lam tidak menggubrisnya lagi. Dengan diantar para tukang kawal itu, sampailah mereka di kandang kuda. Ternyata The-piauthau menggeletak di depan istal itu, kedua tangannya masih memegang pelana kuda, terang tadi dia lagi melepaskan pelana dan mendadak lantas roboh binasa, sama sekali tiada tanda-tanda telah bertempur dengan orang lain.

Sementara hari sudah gelap, Cin-lam suruh orang membawakan lampu kerudung, lalu ia sendiri membuka pakaian The-piauthau, diperiksanya secara teliti sekujur badan korban itu, sampai-sampai ruas tulang seluruh badan juga dipegang dan diremasnya, tapi memang tiada sedikit pun tanda terluka, sampai tulang jari pun tidak ada yang patah.

Cin-lam adalah seorang laki-laki yang berpikiran luas, biasanya ia tidak takhayul, tidak percaya kepada setan segala. Ia tidak heran ketika Pek Ji mati secara mendadak, tapi sekarang kematian The-piauthau juga serupa, di dalam hal ini benar-benar ada sesuatu yang ganjil. Bila mati karena penyakit pes atau penyakit menular lain, mengapa di atas tubuh sang korban tiada sesuatu bintik apa-apa atau tanda-tanda lain?

Akhirnya teringat olehnya besar kemungkinan ada sangkut pautnya dengan pengalaman berburu putranya pada siang hari tadi. Segera ia berpaling dan tanya Peng-ci, "Selain The-piauthau dan Pek Ji, siapa lagi yang ikut kau pergi berburu siang tadi?"

"Ada pula Su-piauthau dan dia," sahut Peng-ci sambil menuding Tan Jit.

"Baiklah, kalian berdua ikut padaku," kata Cin-lam. Lalu katanya pula kepada seorang tukang kawal, "Coba panggil Su-piauthau agar datang ke kamarku untuk bicara."

Setelah berada di dalam kamar serambi timur, untuk sejenak Cin-lam

hanya duduk saja tanpa bicara. Ia tahu putranya tidak punya pengalaman, pengetahuannya juga terbatas. Tan Jit hanya pandai mengoceh tak keruan dan membingungkan orang saja. Hanya dari Su-piauthau yang sudah banyak merasakan asam garam dapatlah diharapkan keterangan-keterangan yang diperlukan.

Beberapa kali Tan Jit bermaksud membuka suara, tapi setiap kali urung bila tertatap oleh sinar mata pemimpinnya yang tajam dan kereng itu.

Tunggu punya tunggu, ternyata sampai sekian lamanya Su-piauthau masih belum tampak muncul. Akhirnya Cin-lam menjadi tidak sabar, katanya kepada Tan Jit, "Coba kau pergi mendesak Su-piauthau supaya lekas datang ke sini."

Tan Jit mengiakan sambil berjalan ke arah pintu sambil menggumam, "Kukira sebentar juga Su-piauthau akan datang, kukira ti ... tidak perlu pergi mendesaknya lagi."

Cin-lam menjadi gusar, semprotnya, "Kuperintahkan pergi, kau berani membantah? Hayo lekas berangkat!"

"Ya, ya! Segera juga hamba berangkat," jawab Tan-Jit dengan gemetar. Sebelah kakinya yang sudah melangkahi ambang pintu mendadak ditarik kembali. Sekonyong-konyong ia putar balik terus berlutut ke hadapan Cin-lam sambil memohon, "O, Congpiauthau, ampunilah jiwa hamba ini. Asalkan hamba melangkah keluar dari sini, tentu jiwa hamba akan melayang!"

Melihat muka Tan Jit pucat sebagai mayat, badannya gemeteran, takutnya tidak alang kepalang, hal ini benar-benar jarang terjadi. Mau tak mau Cin-lam yang biasanya tidak percaya setan iblis ikut merinding juga menyaksikan sikap Tan Jit itu.

"Sudahlah, lekas ... lekas bangun! Apakah sudah ... sudah gila?" hardik Cin-lam dengan rasa tak enak.

Tapi Tan Jit masih mengoceh lagi, "Siaupiauthau, urusan ini sesungguhnya tiada sangkut pautnya dengan hamba, engkau ...

engkau harus mencari suatu jalan yang baik."

Cin-lam menjadi curiga. Katanya lagi, "Lekas kau bangun dan berdirilah di situ saja."

Seperti orang yang mendapat pengampunan dari hukuman mati, cepat sekali Tan Jit merangkak bangun, menyusul pintu kamar terus ditutupnya seakan-akan setan gentayangan orang Sucwan itu benar-benar akan datang mencabut nyawanya.

Segera Cin-lam berpaling dan tanya Peng-ci, "Sebenarnya apakah yang sudah terjadi?"

Tahu tidak dapat menutupi lagi peristiwa itu, terpaksa Peng-ci menceritakan pengalamannya waktu pulang dari memburu tadi dan tentang perkelahianya dengan dua orang Sucwan lantaran membela si gadis penjual arak yang digoda itu. Dalam keadaan kuduknya dibekuk lawan dan dipaksa menyembah, saking gugup dan gusarnya dirinya lantas mencabut belati dan membunuh orang Sucwan itu. Akhirnya mayat korban itu ditanam di kebun sayur si penjual arak serta memberikan uang kepada kakek penjual arak supaya tutup mulut atas kejadian itu.

Makin mendengarkan cerita itu, perasaan Cin-lam semakin tak enak. Namun sebagai seorang Kangouw berpengalaman, dia pun merasa bukanlah sesuatu soal yang terlalu sulit untuk diselesaikan jika putranya telah berkelahi dan akhirnya menewaskan orang.

Dengan tenang ia mengikuti cerita putranya itu, habis itu ia merenung sejenak, kemudian ia bertanya, "Apakah kedua orang itu tidak mengatakan mereka berasal dari aliran dan golongan mana atau anggota sesuatu organisasi apa?"

"Tidak," sahut Peng-ci.

"Adakah di antara ucapan dan tingkah laku mereka memperlihatkan sesuatu tanda-tanda yang luar biasa?" tanya Cin-lam lebih lanjut.

"Juga tiada sesuatu yang aneh, hanya orang she Ih itu mengatakan

...."

"Apa? Kau maksudkan orang yang telah kau bunuh itu she Ih?" Cin-lam menegas sebelum selesai ucapan Peng-ci.

"Ya, kudengar seorang di antaranya menyebut dia sebagai Ih-hiante, cuma entah betul-betul Ih atau bukan. Mereka adalah orang dari daerah lain, boleh jadi logat mereka berbeda dengan kita," kata Peng-ci pula.

Mendadak Cin-lam menggoyang kepala dan menggumam sendiri, "Tidak, tidak mungkin begini kebetulan. Ih-koancu menyatakan akan mengirim orang kemari, masakah sedemikian cepat mereka sudah sampai di wilayah Hokciu, mereka toh tidak bersayap?"

Hati Peng-ci terkesiap mendengar gumaman sang ayah. Cepat ia tanya, "Apakah ayah sangsikan kedua orang itu berasal dari Jing-sia-pay?"

Cin-lam tidak menjawab. Selang sejenak sambil menggerakkan tangannya ia berkata, "Waktu kau menyerang dia dengan gaya "Hoan-thian-ciang" kita ini, cara bagaimana dia menangkis pukulanmu?"

"Dia tidak dapat menangkis sehingga kena kutempeleng," sahut Peng-ci.

"Ehm, bagus, bagus, bagus!" kata Cin-lam sambil tertawa.

Suasana di dalam kamar yang diliputi rasa khawatir dan cemas itu menjadi agak mereda dengan tiga kali "bagus" yang diucapkan Cin-lam itu. Peng-ci sendiri pun ikut tersenyum, perasaan yang tertekan tadi menjadi longgar juga.

"Dan waktu kau menyerang lagi dengan gerakan ini, cara bagaimana pula dia balas menyerang?" kembali Cin-lam bertanya sambil memberi contoh suatu gerak serangan.

Peng-ci menjawab, "Waktu itu anak sudah murka sehingga tidak jelas bagaimana sikapnya, yang terang serangan anak itu seperti mengenai

dadanya pula."

Air muka Cin-lam menjadi lebih tenang pula, katanya, "Ehm, bagus! Serangan kita memang harus demikian, tapi sama sekali ia tidak mampu menangkis, rasanya tidak mungkin adalah anak murid Ih-koancu dari Jing-sia-pay yang namanya termasyhur itu."

Kiranya ucapan "bagus-bagus" tadi bukanlah dimaksudkan sebagai pujian kepada kemenangan perkelahian putranya itu, tapi adalah perasaan lega karena lawannya itu ternyata bukan orang Jing-sia-pay. Ia pikir orang Sucwan terlalu banyak yang mahir ilmu silat, jika orang she Ih itu kena dibunuh oleh putranya, tentulah ilmu silatnya tidak tinggi dan tidaklah mungkin adalah anak murid Jing-sia-pay.

Sambil mengetok-ketok muka meja dengan jari tangan kanannya, lalu Cin-lam tanya lebih lanjut, "Dan cara bagaimana dia membekuk kudukmu?"

Peng-ci lantas menggerakkan tangan dan memberikan contoh cara bagaimana tadi dirinya dibekuk lawan sehingga tak bisa berkutik.

Rupanya Tan Jit sudah mulai hilang rasa takutnya, segera ia menimbrung, "Ya, waktu Pek Ji menikam punggungnya dengan tombak, tahu-tahu dia mendepak ke belakang sehingga tombak mencepat, bahkan Pek Ji sendiri sampai terguling-guling tak bisa bangun."

Perasaan Cin-lam tergetar. Cepat ia tanya sambil berbangkit, "Dia mendepak ke belakang sehingga tombak mencepat dan Pek Ji terjungkal? Cara ... cara bagaimana mendepaknya itu?"

"Kalau tidak salah ... seperti begini," tutur Tan Jit sambil memberi contoh gerakan, tangannya memegang sandaran kursi, lalu kedua kakinya susul-menyusul mendepak ke belakang.

Dasar ilmu silat Tan Jit memang rendah sehingga kedua kali depakan yang dia pertunjukkan itu sangat kaku dan lebih mirip pemain kuda lumping.

Melihat permainan yang lucu itu, hampir-hampir saja Peng-ci tertawa geli. Katanya segera, "Ayah, coba caranya"

Tapi mendadak tertampak air muka sang ayah menampilkan rasa terkejut, maka ucapannya tidak jadi diteruskan.

"Kedua kali depakan ke belakang itu memang mirip 'Pek-pian-yu-tui' (tendangan seratus gaya) yang menjadi kebanggaan kaum Jing-sia-pay," ucap Cin-lam. "Nak, sebenarnya cara bagaimana dia melontarkan kedua kali depakan itu?"

"Waktu itu tengkuk anak dibekuk olehnya dan ditekan ke bawah sehingga tidak jelas cara bagaimana dia menepak ke belakang," sahut Peng-ci.

"Ya, hanya Su-piauthau saja yang bisa memberi keterangan," ujar Cin-lam. Segera ia keluar kamar dan menggembor, "He, mana orangnya? Sudah sekian lamanya mengapa Su-piauthau belum tampak?"

Buru-buru dua orang tukang kawal mendekati dan menjawab, "Sudah dicari ke mana-mana, tapi Su-piauthau tidak dapat diketemukan, boleh jadi lagi melancong ke pasar."

Cin-lam menggeleng-geleng kepala, katanya, "Lekas pergi mencarinya lagi, besar kemungkinan ia mengeram di rumah janda penjual tahu di gang belakang sana. Ai, sudah terjadi urusan segawat ini masih sempat berpelesiran segala."

"Ya, sudah, sudah ada orang mencarinya ke sana," sahut tukang kawal itu.

Kedua tukang kawal saling pandang dengan tersenyum. Mereka sama-sama pikir, "Para kawan sama menyangka Congpiauthau tidak tahu apa-apa, siapa nyana perbuatan Su-piauthau yang bergendakan dengan janda penjual tahu itu pun diketahui olehnya, rupanya segala apa Congpiauthau hanya pura-pura tidak tahu saja, tetapi sebenarnya tiada sesuatu yang dapat mengelabui beliau."

Hendaklah maklum bahwa setiap Piausu atau jago kawal yang

dipekerjakan oleh Lim Cin-lam pada semua kantor pengawalannya, sebelum masuk kerja sudah diselidiki dahulu asal usul dan tingkah lakunya. Setelah bekerja, setiap gerak-gerik para Piausiu itu pun tidak terlepas dari perhatian Cin-lam, hanya lahirnya saja seakan-akan ia tidak mengambil pusing kepada urusan pribadi anak buahnya itu. Sering kali bila ada salah seorang Piausiu kalah judi atau terjadi permusuhan di antara beberapa Piausiu, maka sebisa mungkin Cin-lam lantas berdaya untuk menyelesaikan persoalan mereka.

Seperti halnya di kalangan militer dan di waktu perang, jika bagian dalam tidak akur, sering kali memberi kesempatan kepada musuh untuk menerobos masuk. Dahulu ayahnya sering bercerita dan memberi contoh kepada Cin-lam tentang Piaukiok-piaukiok besar di daerah lain yang tadinya maju pesat dan berkembang dengan jaya, akhirnya kena juga dirunduk musuh dengan memasukkan mata-mata ke dalam perusahaan sehingga terjadilah perpecahan dari bagian dalam, dan pada saat gawat itu musuh juga lantas menyerang dari luar, dengan demikian kehancuran total sukar lagi dihindarkan.

Bab 3. Keajaiban di Kebun Sayur

Cerita-cerita dan contoh yang dikemukakan ayahnya itu selalu dijadikan pedoman dan senantiasa berlaku waspada. Sebab itulah Cin-lam telah mengadakan pengawasan yang sangat ketat terhadap gerak-gerik dan tingkah laku para Piausiu yang dia terima.

Begitulah, sesudah agak lama kemudian, dua tukang kawal tampak masuk dengan tergesa-gesa, mereka lantas melapor, "Congpiauthau, Su-piauthau juga ti ... tidak diketemukan di tempat ... di tempat yang sering dikunjunginya."

Begitulah Cin-lam menjadi curiga, "Jangan-jangan Su-piauthau adalah mata-mata musuh yang sengaja diselundupkan ke sini, karena urusan sudah mulai menjalar, dia lantas meloloskan diri? Atau mungkin juga dia yang telah membunuh Pek Ji dan The-piauthau? Kalau tidak, buat apa mendadak dia menghilang?"

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar Tan-jit lagi berteriak, "Celaka! Wah, celaka! Su-piauthau tentu juga telah direnggut

nyawanya oleh setan Sucwan yang jahat itu! Ai, sel ... selanjutnya tentu akan menjadi giliranmu! O, Congpiauthau, mohon ... mohon engkau berdaya menyelamatkan jiwa hamba ini!"

Dengan muka pucat dan mewek-mewek, segera Tan Jit mendekati Cin-lam dan kembali akan berlutut lagi ke hadapan sang majikan.

Memangnya Cin-lam lagi kesal, ia menjadi dongkol melihat kelakuan Tan Jit, ia dorong orang yang menyebalkan itu, rupanya dorongannya agak keras sehingga Tan Jit menjerit kaget sampai sempoyongan ke belakang, "bluk", akhirnya ia jatuh terduduk.

"Tan Jit, jangan ngaco-belo lagi sehingga membikin marah ayah saja," bentak Peng-ci.

Dalam pada itu Cin-lam sendiri lagi jalan mondar-mandir di tengah ruangan sambil berunding pada dirinya sendiri, "Jikalau depakan ke belakang itu memang Pek-pian-yu-tui adanya, maka ... maka naga-naganya orang itu sekalipun bukan anak murid Ih-koancu, tentu juga ada hubungannya dengan Jing-sia-pay."

Setelah berpikir sejenak, diam-diam ia ambil keputusan. Katanya segera, "Coba panggil Cui-piausau dan Ki-piausau kemari!"

Kedua Piausau yang disebut itu adalah orang kepercayaan Cin-lam, pengalaman mereka luas, cara bekerjanya rajin. Ketika mengetahui Su-piauthau menghilang dan The-piauthau tewas mendadak, diam-diam mereka sudah tahu telah terjadi sesuatu, maka sebelumnya sudah siap di luar ruangan. Ketika mendengar panggilan Cin-lam, dengan segera mereka masuk ke dalam.

Kata Cui-piauthau, "Congpiauthau, mungkin ada sesuatu yang tak beres tentang menghilangnya Su-piauthau secara mendadak. Siokhe sudah pergi memeriksa kamarnya, dia tidak membawa sesuatu barang, bahkan di bawah bantalnya juga masih terdapat 29 tahlil perak. Hal ini benar-benar rada aneh. Bukanlah aku sengaja mengusik urusan orang, tapi biasanya aku sudah menaruh perhatian pada tingkah laku Su-piauthau yang suka main sembunyi-sembunyi, hanya saja Siokhe belum mendapatkan sesuatu kesalahannya."

"Cui-piausau, coba silakan memanggil Tio-piauthau, Ciu-piauthau dan Ciang-piauthau, suruh mereka sekarang juga lekas menuju ke pintu utara untuk mengejar Su-piauthau, jika ketemu hendaklah menasihatkan dia supaya pulang saja, katakanlah betapa pun besar adanya urusan tentu akan kubereskan baginya."

"Dan kalau dia berkeras tak mau pulang, apakah harus menggunakan kekerasan?" tanya Cui-piauthau.

"Su-piauthau adalah orang cerdik dan bisa melihat gelagat, jika dia melihat kita telah mengutus empat orang untuk mengejar dia, sepasang tangannya susah melawan delapan lengan, biarpun tidak suka, mau tak mau terpaksa ia akan ikut pulang dan dengan sendirinya tidak perlu menggunakan kekerasan lagi," ujar Cin-lam. "Sebaliknya kalau kalian tidak menemukan dia, bolehlah kalian terus mampir di kantor-kantor cabang di Ciatkang, Kangsay dan lain-lain untuk menyampaikan pesanku agar mereka bantu mencegatnya di tengah jalan. Suruh mereka masing-masing mengambil persekot 100 tahl perak kepada kasir untuk biaya perjalanan."

Cui-piauthau mengiakan dan segera pergi melaksanakan tugasnya. Biasanya dia tidak cocok dengan Su-piauthau, sudah tentu ia sangat senang melihat sang pemimpin sedemikian keras menguber Su-piauthau.

Cin-lam sendiri lantas menimbang-nimbang, "Orang Sucwan yang terbunuh ini sebenarnya siapa? Rasanya aku harus pergi memeriksanya sendiri."

Ia tunggu setelah Cui-piauthau sudah kembali, lalu berkata, "Marilah kita pergi mengerjakan sesuatu. Cui dan Ki-piauthau, anak Peng dan Tan Jit boleh ikut sekalian."

Mereka berlima lantas keluar pintu utara dengan berkuda, untung pintu gerbang kota itu belum ditutup.

"Warung arak yang mana, coba anak Peng menunjukkan jalannya di depan," kata Cin-lam kemudian.

Segera Peng-ci mengeprak kudanya mendahului ke depan. Sebaliknya kaget Tan Jit tak terlukiskan, hampir-hampir ia terperosot jatuh dari atas kuda. Serunya, "He, kita hendak ke warung arak itu? Wah, Cong ... Congpiauthau, betapa pun tempat setan itu jangan didatangi lagi. Setan ... setan Sucwan itu tentu sudah menunggu di sana, lebih baik kita jangan ... jangan mengantarkan nyawa!"

Cin-lam sangat mendongkol. Katanya, "Ki-piauthau, jika Tan Jit berani menyebut 'setan' lagi, kontan kau boleh mencambuk dia satu kali biar otaknya sedikit terang!"

Dengan tersenyum, Ki-piausu mengiakan. Ia angkat pecutnya dan menoleh ke arah Tan Jit, Katanya, "Nah, kau dengar tidak, Tan Jit?"

Tidak lama kemudian, sampailah mereka di depan warung arak kecil itu. Tapi pintu warung ternyata tertutup rapat. Segera Peng-ci melangkah maju untuk mengetok pintu sambil berseru, "Sat-lothau! Sat-lothau! Lekas buka pintu!"

Meski sudah diketok sampai sekian lamanya, ternyata tidak ada suara jawaban sedikit pun dari dalam warung.

"Wah, kakek sial dan nona belang itu tentu ... tentu juga sudah direnggut oleh setan" baru saja Tan Jit mengucapkan kata-kata terakhir itu, "tarr", kontan cambuk Ki-piauthau sudah mampir di atas pundaknya.

"Biarpun kau menghajar aku juga tiada gunanya, aku ... aku akan pulang duluan saja," kata Tan Jit. "Lebih baik aku tidak bekerja daripada mengantarkan nyawa."

Nyata dia lebih suka dipecat dari pekerjaan Piaukiok daripada merasa ketakutan dan ada kemungkinan akan terbinasa pula setiap saat.

Akan tetapi Ki-piauthau sudah lantas berkata padanya dengan suara tertahan, "Kau boleh pulang sendiri saja jika tidak takut setan gentayangan itu mencegat kau di tengah jalan."

Keruan Tan Jit menjadi takut dan gusar pula, omelnya, "Dalam urusan begini juga kau masih bergurau padaku?"

Namun demikian ia menjadi tidak berani lagi pulang sendiri.

Karena pintu warung itu masih belum dibuka juga, Cui-piauthau memandang ke arah Lim Cin-lam sambil memberikan gerakan tangan mendobrak pintu.

Cin-lam mengangguk-angguk. Maka kedua tangan Cui-piauthau lantas menolak ke depan. "Krak", palang pintu patah seketika, kedua daun pintu lantas terpentang ke belakang, tapi segera merapat kembali dengan cepat, kemudian terbuka lagi dan begitu seterusnya, membuka dan menutup sampai beberapa kali dengan mengeluarkan suara keriang-keriut yang menyeramkan di malam nan sunyi.

Begitu pintu terpentang, Cui-piauthau lantas menarik Peng-ci menyingkir ke samping. Sesudah tiada sesuatu yang mencurigakan, barulah mereka melangkah masuk mengetik api untuk menyulut pelita minyak yang berada di atas meja.

Luar-dalam warung itu mereka periksa semua, tapi tidak tampak seorang pun, segala perabotan di dalam rumah masih lengkap, tiada yang diboyong pergi.

"Mungkin kakek itu khawatir tersangkut perkara jiwa ini, apalagi mayat dikubur di kebun sayurnya, maka lekas-lekas ia telah kabur pergi," kata Cin-lam. "Coba ambil cangkul, Tan Jit! Galilah mayat itu, ingin kuperiksanya."

Coba kalau Tan Jit tidak menghormat dan segan kepada sang Congpiauthau, tentu dia sudah mengacir saja daripada tinggal di situ dan disuruh menggali mayat. Namun tidak urung ia ambilkan cangkul yang diminta setelah ragu-ragu sejenak.

"Cui-piauthau, Ki-piauthau, harap kalian bermurah hati, berdirilah di sisiku sini lebih dekat, semoga Buddha memberkahi istri-istri kalian melahirkan seorang anak laki-laki yang putih lagi gemuk," demikian pinta Tan Jit.

"Kurang ajar!" semprot Cui-piauthau dengan tertawa. "Kau ini benar-benar sontoloyo, ucapanmu itu bukankah menganggap istri kami bergendak dengan orang lain? Sudah tiga tahun aku dan Ki-piausau tidak pernah pulang rumah, dari mana istriku dapat melahirkan anak laki-laki yang gemuk?"

"Ya, tapi ... tapi" jika pada hari-hari biasa, tentu Tan Jit akan bicara panjang lebar lagi. Tapi sekarang karena hatinya berkebat-kebit, terpaksa ia angkat cangkul dan mulai menggali tempat yang siangnyanya baru saja dibuat mengubur mayat itu.

Lantaran merasa takut, maka belum berapa kali dia mencangkul, kaki dan tangannya sudah terasa lemas tak bertenaga seakan-akan terkulai lumpuh.

"Tak berguna!" omel Ki-piausau. "Begini saja ingin makan nasi pengawalan."

Segera ia ambil cangkul itu dari tangan Tan Jit dan menyodorkan lampu kerudung padanya. Segera ia menggantikan mencangkul.

Tenaga Ki-piausau memang lebih kuat daripada Tan Jit, pula bekerja dengan sungguh-sungguh, maka tidak antara lama liang itu sudah dicangkul cukup dalam sehingga mulai kelihatan baju jenazah di dalam liang itu. Setelah mencangkul beberapa kali lagi, akhirnya ia gunakan cangkulnya untuk mencungkil mayat itu sehingga terangkat ke atas.

Cepat Tan Jit menoleh ke jurusan lain, ia tidak berani memandang mayat itu. Tapi lantas terdengar seruan kaget keempat orang. Saking takutnya, lampu kerudung di tangannya itu sampai jatuh sehingga kebun sayur itu seketika gelap gulita.

"Yang ditanam di sini sudah terang adalah orang Sucwan itu, mengapa ... mengapa" demikian terdengar Peng-ci berkata dengan terputus-putus.

"Rupanya aku telah keliru menyalahkan dia!" kata Cin-lam. "Lekas sulut kembali lampu itu."

Setelah Cui-piauthau mengetik api pula dan menyalakan lampu kerudung itu, lalu Cin-lam berjongkok untuk memeriksa jenazah. Selang sejenak berkatalah dia, "Badannya tiada terdapat tanda-tanda luka, kematiannya ternyata serupa."

Tan Jit coba beranikan diri memandang ke arah mayat, tapi mendadak ia menjerit kaget, "Su-piauthau! Su-piauthau!"

Kiranya yang tergalil itu adalah mayatnya Su-piauthau, sedangkan mayat orang Sucwan itu sudah menghilang entah ke mana.

"Kakek she Sat itu tentu ada sesuatu yang tidak beres," kata Cin-lam. Segera ia sambar lampu kerudung terus lari ke dalam rumah untuk memeriksa pula. Dari guci arak di dapur sampai panci, mangkuk, piring, meja kursi, semuanya tidak terkecuali dijungkirbalikkan untuk diperiksa dengan teliti. Tapi tetap tiada menemukan sesuatu yang mencurigakan.

Sementara itu Cui dan Ki-piauthau bersama Peng-ci juga ikut memeriksa tempat lain. Sekonyong-konyong Peng-ci berseru, "He, ayah, coba lihat ini!"

Waktu Cin-lam menuju ke tempat arah suara, ternyata putranya berada di dalam kamar si gadis penjual arak, tangannya memegang sehelai saputangan warna hijau.

"Yah, hanya seorang nona dari keluarga miskin dari mana bisa memiliki benda begini?" kata Peng-ci.

Cin-lam coba mengambil saputangan itu, sayup-sayup terendus olehnya bau harum dari saputangan yang sangat halus dan terasa agak antap pula bobotnya. Nyata saputangan itu terbuat dari bahan sutera pilihan. Ketika diperiksa lebih cermat, tertampak tepi saputangan itu berlingkaran tiga garis benang hijau, pada suatu ujungnya tersulam setangkai bunga mawar kuning, rajin dan indah sekali sulaman itu.

"Dari mana datangnya saputangan ini?" tanya Cin-lam.

"Diketemukan di pojok kolong ranjang," sahut Peng-ci. "Besarnya kemungkinan mereka pergi dengan tergesa-gesa dan waktu berbenah tidak melihat sputangan yang jatuh ini."

Dengan membawa lampu kerudung Cin-lam lantas berjongkok untuk memeriksa kolong ranjang kalau-kalau ada barang lain lagi. Dan baru saja ia hendak berdiri kembali, sekilas tertampak dekat di pojok dinding sana ada sesuatu benda yang sangat kecil dan bersinar.

"Itu seperti ada sebutir mutiara, coba kau menjemputnya," katanya kepada Peng-ci.

Segara Peng-ci merangkak ke bawah ranjang dan menjemput benda itu. "Ya, memang sebutir mutiara," katanya sambil meletakkan benda kecil itu di tangan sang ayah.

Mutiara itu hanya sebesar kacang hijau saja, tapi bentuknya bulat licin dan mengeluarkan sinar yang mengilap. Sebagai seorang pengusaha Piaukiok yang telah sering mengawal benda-benda berharga, begitu lihat Cin-lam lantas tahu mutiara kecil ini tentu terlepas dari perhiasan sebangsa anting-anting atau kalung. Kalau melulu sebutir mutiara demikian sih tidak terlalu berharga, tapi kalau sebetuk perhiasan yang dirangkai dengan mutiara-mutiara berkualitas tinggi sebagai ini, maka nilainya tentu sukar diukur.

Sambil menggerakkan tangannya perlahan sehingga mutiara itu bergelindingan di telapak tangannya, Cin-lam merenung sejenak lalu berkata, "Kau bilang nona penjual arak itu mukanya sangat jelek, maka pakaiannya tentu juga tidak begitu bagus. Tapi dandanannya apakah sangat rajin dan bersih?"

"Waktu itu aku pun tidak memerhatikan dia," sahut Peng-ci. "Tapi rasanya tidaklah buruk, sebab kalau sangat kotor tentu aku akan merasakannya waktu dia menuangkan arak bagiku."

"Bagaimana pendapatmu, Lau Cui?" tanya Cin-lam kepada Cui-piauthau.

"Kukira kematian Su-piauthau dan The-piauthau tentu ada sangkut pautnya dengan kedua orang tua dan muda ini, besar kemungkinan merekalah yang mengganas," sahut Cui-piauthau.

"Dan kedua orang Sucwan itu boleh jadi sekomplotan dengan mereka," demikian Ki-piauthau ikut bicara. "Kalau tidak, buat apa mereka memindahkan mayat?"

"Tapi orang she Ih sudah terang main gila dan menggoda nona itu, kalau tidak, tentu aku pun takkan bertengkar dengan dia," ujar Peng-ci. "Maka kukira mereka tidak mungkin adalah sekomplotan."

"Dalam hal ini Siaupiauthau memang kurang berpengalaman, hati orang Kangouw kebanyakan palsu dan jahat, mereka sering pasang perangkap untuk menjerat lawannya," demikian kata Cui-piauthau. "Misalnya dua orang sering pura-pura berkelahi agar pihak ketiga meleraikan mereka, tapi mendadak kedua orang yang berkelahi itu bisa berbalik mengerubuti orang yang meleraikan mereka. Tapi biarlah kita tanya lebih jelas lagi kepada Tan Jit. He, Tan Jit! Ke mana kau? Lekas ke sini!"

Meski Ki-piauthau mengulangi lagi teriaknya, namun Tan Jit tetap tidak menjawab dan juga tidak muncul. "Kurang ajar! Sontoloyo Tan Jit ini, besar kemungkinan telah kelengar saking ketakutan."

Ia coba menuju ke ruangan depan, bayangan Tan Jit tidak kelihatan, ia mencari lagi ke dapur, tetap tidak kelihatan batang hidung Tan Jit. Mau tak mau Cin-lam dan Peng-ci menjadi curiga juga, segera mereka pun keluar mencarinya.

"Mungkin dia takut setan, maka sudah pulang lebih dahulu," kata Peng-ci.

"Jika demikian, besok juga kita suruh dia gulung tikar dan lekas enyah saja," kata Cui-piauthau. "He, Tan Jit! Keparat, di mana kau? Tan Jit!"

Begitulah sambil berteriak dan memaki ia terus mencari ke kebun sayur. Sekonyong-konyong ia berteriak terlebih keras, "He, di ... di manakah Su-piauthau?"

Cepat Cin-lam berlari ke kebun sayur sambil menjinjing lampu. Ternyata mayat Su-piauthau yang mengeletak di tepi liang kubur tadi sekarang sudah lenyap. Keruan kagetnya tak terkatakan, waktu ia menerangi sekitar situ, namun tiada tampak sesuatu jejak apa-apa.

"He, ayah, coba li ... lihat itu!" tiba-tiba Peng-ci berteriak.

Waktu Cin-lam memandang ke arah yang ditunjuk, yaitu liang yang baru saja digali keluar mayat Su-piauthau, sekarang liang itu sudah teruruk rata lagi.

"Ya, ini benar-benar sangat aneh, apa barangkali si Tan Jit telah mengubur lagi mayat Su-piauthau ke dalam liang ini?" ujar Cin-lam dengan ragu-ragu.

Ia taruh lampu kerudung itu di samping, lalu ia pegang cangkul terus menggali dengan cepat. Tidak lama kemudian cangkulnya lantas menyentuh sesosok tubuh manusia yang masih lemas. Cepat ia mengeluarkan tanahnya sehingga tertampaklah baju mayat itu. Tapi ia lantas terkesiap. Ia ingat betul baju yang dipakai Su-piauthau berwarna biru, mengapa baju yang kelihatan ini berwarna hitam?

Lekas-lekas ia membersihkan tanah yang masih menutupi muka mayat itu. Tapi serentak keempat orang lantas menjerit kaget semua sambil melompat mundur.

Kiranya yang mengeletak di dalam liang kubur itu bukannya mayat Su-piauthau, tetapi adalah Tan Jit!

Sesudah tenangkan diri, segera Cin-lam menjambret baju dada Tan Jit terus diangkat ke atas. Ia coba meraba pipinya, terasa masih sedikit hangat. Waktu periksa napasnya, ternyata sudah putus. Dipegang nadinya, denyut jantungnya juga sudah berhenti.

Tanpa bicara lagi Cin-lam terus lolos pedang dari pinggangnya, sekali lompat ia lantas melayang lewat pagar kebun sayur yang tidak tinggi itu.

Walaupun sudah cukup lama Cui dan Ki-piausau bekerja pada Hok-wi-piaukiok, tapi belum pernah mereka menyaksikan Cin-lam menggunakan senjata. Sekali melihat gerakan Congpiauthau mereka yang gesit laksana kucing itu, diam-diam mereka terkejut dan kagum sekali.

Segera Cui-piauthau mengeluarkan juga senjatanya yang berbentuk tombak pendek berantai dan berkata kepada Peng-ci, "Siaupiauthau, musuh berada di sekitar sini saja, lekas siapkan pedangmu."

Peng-ci mengangguk dan segera melolos pedang terus menerobos keluar melalui pintu depan. Di bawah cahaya bintang kelap-kelip yang remang-remang tertampak di atas kuda putihnya yang tertambat di patok kayu di depan warung itu seperti ada satu orang sedang menunggang binatang itu.

Cepat ia memburu maju sambil membentak, "Siapa kau?" berbareng dengan jurus "Liu-siang-kan-goat" (bintang meluncur memburu rembulan), pedangnya terus menusuk ke arah orang itu. Tapi aneh, orang itu ternyata tidak bergerak sedikit pun.

Sementara itu ujung pedang Peng-ci sudah hampir mengenai dada orang itu, lekas ia mengerem senjatanya itu dan dengan batang pedang ia terus menyampuk saja, "plok", kontan orang itu tersampuk jatuh dan terguling ke bawah kuda. Remang-remang kelihatan wajah orang itu kekuning-kuningan dan berkumis tikus, ternyata bukan lain dari mayat Su-piauthau.

Keruan Peng-ci terkejut dan cepat berseru, "Ayah, lekas kemari, ayah!"

Mendengar suaranya, cepat sekali Cin-lam dan kedua Piausau lantas memburu ke situ. "Sungguh kurang ajar sekali kaum pengecut itu!" jengek Cin-lam dengan tertawa dingin. Lalu ia berseru dengan suara lantang, "Orang kosen dari manakah yang berkunjung ke kota Hokciu ini? Jika seorang kesatria sejati, hayolah tampil ke muka, kenapa mesti main sembunyi-sembunyi dan berkelakar seperti ini?"

Berulang-ulang Cin-lam berseru dua-tiga kali, tapi tiada sesuatu

jawaban apa-apa.

"Gerakan orang ini cepat sekali, kita hanya tinggal sebentar saja di dalam dan dia sudah sempat melakukan hal-hal sebanyak ini," ujar Cui-piauthau dengan suara bisik-bisik.

"Mungkin lebih dari satu orang," kata Cin-lam.

Tiba-tiba hatinya tergerak, segera ia jinjing lampu ke rumah dan memeriksa kembali kebun sayur tadi. Namun tanah di sekitar liang tadi sudah digali dan diuruk berulang kali, juga sudah kian kemari dibuat jalan orang, maka sukar untuk membedakan tapak kaki.

"Bagaimana pandangan Congpiauthau atas urusan ini?" tanya Cui-piauthau kemudian dengan suara tertahan.

"Sasaran yang dituju atas kedatangan si kakek dan si nona penjual arak ini tentulah diri kita," sahut Cin-lam. "Cuma tidak tahu apakah mereka berdua pun sekomplotan dengan kedua orang Sucwan itu atau bukan?"

Tiba-tiba Peng-ci menimbrung, "Ayah, katamu Ih-koancu dari Siang-hong-koan telah mengirim empat muridnya berkunjung kemari, sekarang mereka ... mereka kan juga empat orang?"

Ucapan ini menyadarkan Lim Cin-lam. Untuk sejenak ia terkesima dan termenung, kemudian berkata, "Hok-wi-piaukiok selamanya sangat menghormati Jing-sia-pay dan belum pernah berbuat sesuatu yang tidak baik pada mereka. Lalu sebab apakah Ih-koancu sengaja mengirim orang-orangnya ke sini untuk mencari perkara padaku?"

Begitulah mereka berempat hanya saling pandang dengan bingung dan tidak dapat bersuara. Sampai agak lama barulah Cin-lam berkata pula, "Coba pindahkan dahulu jenazah Su-piauthau ke dalam rumah. Tentang kejadian ini hendaklah jangan disiarkan kalau pulang di rumah supaya tidak diketahui pihak yang berwajib dan menimbulkan kesukaran lain lagi."

"Prak", dengan suara keras Cin-lam masukkan pedangnya ke

sarungnya, lalu berkata, "Orang she Lim biasanya terlalu sungkan-sungkan kepada orang, tapi juga bukan kaum pengecut yang terima dihina dan dipukul sebelah kanan segera diberikan pula sebelah kiri."

Cui dan Ki-piauthau saling pandang saja, mereka pikir peristiwa ini benar-benar telah menimbulkan kemarahan sang Congpiauthau. Segera Ki-piauthau berkata, "Harap Congpiauthau maklum, sekalipun musuh cukup lihai, namun Hok-wi-piaukiok kita juga bukan kaum lemah yang dapat diperlakukan secara sewenang-wenang. Kami sudah cukup menerima budi kebaikan Congpiauthau, bila ada kesukaran biarlah kita menghadapi bersama-sama, masakah kita dapat membiarkan nama baik Hok-wi-piaukiok kita dihancurkan orang dengan cara begini?"

"Ya, terima kasih pada maksud baikmu," sahut Cin-lam sambil mengganggu.

Mereka lantas pulang ke dalam kota. Ketika sudah dekat dengan gedung perusahaan, dari jauh tertampaklah cahaya obor terang benderang, di depan pintu gedung itu berkerumun sejumlah orang.

Hati Cin-lam tergetar, cepat ia keprak kudanya ke depan. Didengarnya beberapa orang lantas berseru, "Itu dia, Congpiauthau sudah pulang!"

Dengan gesit Cin-lam melompat turun dari kudanya, dilihatnya sang istri dengan muka merah padam lantas memapak kedatangannya sambil berkata, "Coba kau lihat! Hm, sedemikian kurang ajar orang telah menghina kita!"

Ternyata di atas tanah melintang dua batang tiang bendera dengan dua helai bendera bersulam, terang adalah panji tanda perusahaan yang terpancang di depan Piaukiok itu, sekarang berikut setengah potong tiang benderanya telah dipatahkan orang.

Dari tempat patahnya tiang bendera yang tidak rajin itu Cin-lam yakin tentu bukan ditebas dengan senjata tajam, tetapi telah dipukul patah oleh tenaga pukulan. Padahal bulat tengah tiang bendera itu ada belasan senti besarnya, sekarang pihak musuh mampu mematahkannya dengan getaran tenaga pukulan, maka ilmu silatnya

dapatlah dibayangkan dan benar-benar sangat mengejutkan.

Ia lihat sisa tiang bendera yang masih menegak di tempatnya itu masih dua-tiga meter tingginya, ia menduga untuk mematahkan tiang bendera itu orangnya harus memanjat ke atas. Dalam keadaan demikian sesungguhnya tidaklah mudah untuk mengerahkan tenaga.

Ong-hujin, istri Cin-lam itu tidak membawa senjata, segera ia melolos pedang dari pinggang sang suami, "sret-sret", dua kali, ia potong kedua helai bendera itu dari tiangnya, digulung terus dibawa masuk ke dalam rumah.

"Cui-piauthau," Cin-lam memberi perintah, "sisa kedua potong tiang bendera yang patah itu boleh dipenggal saja sekalian. Hm, tidaklah gampang jika ingin meruntuhkan Hok-wi-piaukiok!"

Cui-piauthau mengiakan dan pergi melakukan tugasnya.

Sedangkan Ki-piauthau lantas memaki, "Keparat! Kawanan bangsat itu adalah pengecut semua, di kala Congpiauthau tidak di rumah barulah mereka berani melakukan perbuatan yang rendah ini."

Cin-lam lantas menggapai putranya, kedua orang sama-sama masuk ke dalam rumah. Di luar masih terdengar caci maki Ki-piauthau yang tak berhenti-henti.

Sampai di kamar sebelah timur, tertampak Ong-hujin telah membentang kedua helai panji bersulam itu di atas meja. Seketika Cin-lam menjadi murka demi melihat keadaan panji-panji itu. Ternyata lukisan singa pada sehelai panji itu kedua matanya telah dicungkil orang sehingga tinggal dua lubang kosong saja. Panji lain yang bertuliskan Hok-wi-piaukiok, huruf "Wi" juga telah dihapus oleh orang.

Melihat itu, betapa pun sabarnya Cin-lam juga tidak tahan lagi, mendadak ia menggebrak meja, "krak", sebelah kaki meja itu sampai patah.

Selamanya Peng-ci tidak pernah menyaksikan ayahnya mengumbar marah, ia menjadi takut, katanya dengan suara gemetar, "Semuanya

ga ... gara-garaku, ayah! Akulah yang telah menimbulkan onar ini!"

Dengan suara keras Cin-lam menjawab, "Orang she Lim biarpun membunuh orang, habis mau apa? Manusia rendah macam itu andaikan kebentur di tangan ayahmu juga pasti sudah kubunuh juga!"

"Macam apa orang yang terbunuh?" tanya Ong-hujin.

"Coba ceritakan pada ibumu, anak Peng," kata Cin-lam.

Maka Peng-ci lantas menguraikan apa yang sudah terjadi, tentang terbunuhnya orang Sucwan, menyusul Su-piauthau dan Tan Jit berturut-turut juga binasa secara aneh.

Tentang matinya The-piauthau dan Pek Ji secara mendadak itu sudah diketahui Ong-hujin, sekarang mendengar orang Piaukiok mati lagi dua orang, tidak kaget berbalik Ong-hujin malah gusar, ia gebrak meja sambil berbangkit, katanya, "Toako, masakah Hok-wi-piaukiok boleh sembarangan dihina orang? Marilah kita kumpulkan orang, besok juga kita lantas berangkat ke Sucwan untuk menuntut keadilan dan kebenaran pada pihak Jing-sia-pay. Sekalian kita nanti mengajak pula ayahku, para paman dan kakek untuk ikut serta."

Kiranya watak Ong-hujin itu sejak kecil memang berangasan. Pada waktu gadisnya sedikit-sedikit ia pun suka berkelahi. Lantaran ilmu silat Kim-to-bun mereka memang terkenal, pengaruhnya juga besar, maka semua orang segan kepada ayahnya, yaitu Kim-to-bu-tek Ong Goan-pa, dan suka mengalah padanya. Sekarang usianya sudah lanjut, putranya juga sudah dewasa, tapi sifat berangasannya ternyata masih belum hilang.

"Siapakah pihak lawan kita sementara ini masih belum pasti, juga belum tentu adalah Jing-sia-pay," ujar Cin-lam. "Kukira mereka takkan berhenti sampai di sini saja dengan cuma mematahkan dua batang tiang bendera dan membunuh dua orang Piasu dan habis perkara"

"Memangnya mereka mau apa lagi?" sela Ong-hujin.

Cin-lam tidak menjawab lebih jauh, ia hanya memandang sekejap ke

arah Peng-ci. Ong-hujin lantas paham maksud sang suami, seketika hatinya berdebar-debar, mukanya menjadi pucat pasi.

"Urusan ini adalah gara-gara perbuatan anak, seorang laki-laki sejati berani berbuat berani bertanggung jawab, anak se ... sedikit pun tidak gentar," demikian Peng-ci ikut bicara.

Walaupun mulutnya bilang tidak gentar, tapi usianya masih terlalu muda, pula tidak berpengalaman apa-apa, mau tak mau hatinya merasa takut juga sehingga suaranya menjadi agak gemetar.

"Hm, boleh coba mereka mengganggu seujung rambutmu, kecuali mereka membunuh dahulu ibumu ini," kata Ong-hujin. "Sudah tiga keturunan Hok-wi-piaukiok berdiri dan selamanya belum pernah tunduk pada siapa pun."

Sampai di sini ia lantas berpaling kepada Lim Cin-lam dan berkata pula, "Jika dendam ini tidak dibalas, untuk seterusnya kita pun tidak dapat menjadi manusia lagi."

Cin-lam mengangguk, jawabnya, "Ya, aku akan kirim orang untuk menyelidiki keluar dan di dalam kota apakah terdapat orang Kangouw yang tak dikenal, akan kutambahi pula penjagaan di sekitar perusahaan. Sementara ini kau dan anak Peng boleh tunggu di sini saja, jangan membiarkan dia sembarangan keluar."

"Ya, aku tahu," sahut Ong-hujin.

Mereka suami istri cukup paham bahwa langkah musuh selanjutnya adalah putra mereka yang akan dijadikan sasaran. Sekarang musuh dalam keadaan gelap dan pihak sendiri di tempat yang terang, asal Peng-ci melangkah keluar Hok-wi-piaukiok setindak saja pasti akan mendatangkan malapetaka baginya.

Begitulah Cin-lam lantas mengumpulkan para Piausu di ruangan tengah, ia membagi tugas kepada mereka untuk menyelidiki dan menjaga tempat-tempat yang penting.

Sementara itu para Piausu sudah mendapat berita, bahwasanya tiang

bendera Hok-wi-piaukiok telah dipatahkan orang, ini benar-benar merupakan suatu tamparan keras bagi mereka. Karena rasa tanggung jawab menghadapi musuh bersama itulah, maka sejak tadi-tadi mereka sudah berdandan ringkas dan siapkan senjata, asalkan mendapat perintah sang pemimpin serentak mereka akan bergerak semua.

Hati Cin-lam rada lega melihat persatuan di antara para anak buahnya untuk menghadapi musuh bersama. Setelah masuk ke ruangan dalam, katanya kepada putranya, "Anak Peng, badan ibumu beberapa hari terakhir ini kurang sehat, sekarang sedang menghadapi musuh pula, maka boleh kau tidur pada dipan di luar kamarku ini untuk melindungi ibumu."

"Hah, masakah aku perlu" baru sekian Ong-hujin bicara, mendadak ia sadar maksud sang suami itu sebenarnya cuma pura-pura saja, yang betul justru mereka suami istri dapat melindungi putranya setiap saat. Sebab watak putranya itu diketahui angkuh dan tinggi hati, kalau terang-terangan suruh dia bernaung di bawah perlindungan ayah-bundanya, bukan mustahil dia malah merasa penasaran dan keluar untuk menantang pihak musuh, dan hal ini tentu akan sangat berbahaya. Dari itu cepat Ong-hujin lantas ganti suara, "Ya, betul juga. Anak Peng, kesehatan ibu beberapa hari terakhir ini memang terganggu, kaki dan tangan terasa lemas, mungkin penyakit encok kambuh lagi. Ayahmu sendiri perlu memimpin keadaan di luar dan tidak dapat mendampingi aku senantiasa, jika ada musuh menerobos ke dalam sini mungkin ibu tidak sanggup melawannya."

"Baiklah, aku akan mengawani ibu di sini," kata Peng-ci.

Begitulah malamnya Peng-ci lantas tidur di luar kamar ayah-bundanya. Cin-lam sengaja membuka pintu kamar dan menaruh senjata di samping bantal, sampai baju pun tidak dilepas, begitu pula sepatunya. Asalkan ada sesuatu tanda bahaya, segera juga dia akan melompat bangun untuk melabrak musuh.

Tapi malam itu ternyata lalu dengan aman tenteram tanpa terjadi sesuatu.

Besoknya pagi-pagi sekali sudah ada orang memanggil-manggil di luar jendela dengan suara tertahan, "Siaupiauthau! Siaupiauthau!"

Rupanya semalaman Peng-ci tak bisa tidur nyenyak, sewaktu fajar menyingsing dia baru saja pulas sehingga suara orang itu tidak dapat membangunkan dia.

Segera Cin-lam menanya, "Ada urusan apa itu?"

"Kuda ... kuda putih Siaupiauthau itu sudah ... sudah mati," sahut orang yang di luar.

Sebenarnya kalau cuma kematian seekor kuda saja bagi perusahaan Piaukiok mereka adalah soal kecil. Tapi kuda putih itu adalah binatang tunggangan kesayangan Peng-ci. Maka begitu melihat bangkai kuda itu, cepat-cepat tukang piara kuda yang biasanya merawat kuda putih itu lantas datang melapor.

Dalam keadaan sadar tak sadar dan mata sepat, saat itu Peng-ci juga sudah mendusin, segera ia bangun sambil kucek-kucek matanya dan berseru, "Biar kupergi melihatnya."

Cin-lam merasa kejadian ini pun agak ganjil, segera ia pun menyusul ke kandang kuda. Maka tertampaklah kuda putih itu sudah menggeletak tak bernyawa lagi di situ. Di atas badan binatang itu pun tiada terdapat sesuatu tanda luka apa-apa.

"Apakah semalam ada yang mendengar suara ringkikan kuda atau suara lain?" tanya Cin-lam.

"Tidak, tidak ada," sahut si tukang kuda.

Cin-lam pegang tangan putranya dan berkata, "Tak perlu menyesal, biarlah ayah nanti suruh orang membelikan seekor kuda bagus yang lain bagimu."

Sambil meraba-raba bangkai kuda, Peng-ci termangu-mangu sekian lamanya sambil meneteskan air mata.

Sekonyong-konyong seorang tukang kawal berlari masuk dengan napas terengah-engah, serunya terputus-putus, "Wah, celaka, Cong ... Congpiauthau! Para ... para Piauthau yang pergi itu ji ... jiwanya telah direnggut semua oleh ... oleh setan maut."

"Apa katamu?!" tanya Cin-lam dan Peng-ci berbarengan dengan terkejut.

"Mati, mati semua!" demikian tukang kawal itu berteriak-teriak.

"Mati semua apa?" bentak Peng-ci dengan gusar, berbareng ia jambret baju leher orang itu sambil dientak-entakkan.

"Ya, Siaupiauthau, sudah mati!" kata pula si tukang kawal.

Mendengar ucapan "Siaupiauthau sudah mati" itu, Cin-lam merasa kata-kata itu membawa alamat tidak baik dan menyebalkan. Tapi kalau dia mendampratnya lantaran kata-kata itu saja rasanya terlalu dicari-cari.

Dalam pada itu terdengar suara riuh ramai pula di luar, ada yang sedang berseru, "Di manakah Congpiauthau? Lekas melaporkan kepada beliau!"

Dan ada juga yang berkata, "Wah, arwah jahat ini benar-benar sangat lihai, apa ... apa daya kita sekarang?"

"Aku berada di sini! Ada urusan apa?" teriak Cin-lam.

Segera ada dua orang Piauthau dan tiga tukang kawal berlari masuk. Seorang di antara Piauthau itu lantas berkata, "Congpiauthau, kawan kita yang dikirim pergi itu tiada seorang pun yang pulang kembali."

Bab 4. Keluar Pintu Lebih Dari Sepuluh Langkah: Mati

Semula Cin-lam menduga ada orang mendadak binasa lagi, tetapi semalam orang-orang yang dikirim keluar untuk menyelidiki dan meronda itu seluruhnya ada 23 orang, masakah mungkin seluruhnya amblas?

Maka cepat ia tanya, "Apakah ada orang mati lagi? Besar kemungkinan mereka masih melakukan tugas penyelidikan dan belum sempat pulang lapor."

Namun Piauthau itu menggeleng kepala dan menjawab, "Sudah ... sudah diketemukan 17 sosok jenazah"

"Haaaah! 17 sosok jenazah?" Cin-lam dan Peng-ci menegas berbareng.

"Ya, 17 sosok," sahut Piauthau itu dengan roman penuh rasa cemas dan khawatir. "Di antaranya terdapat Thio-piauthau, Go-piauthau dan lain-lain, jenazah-jenazah itu sekarang berada di ruangan tengah."

Tanpa bicara lagi, Cin-lam lantas menuju ke ruang tengah dengan langkah lebar. Tertampaklah meja kursi di ruang besar itu sudah disingkirkan, sebagai gantinya 17 sosok jenazah telah membujur di situ secara berjajar-jajar.

Biarpun selama hidup Lim Cin-lam sudah banyak mengalami damparan gelombang badai, tetapi sekonyong-konyong menyaksikan adegan yang demikian ini, mau tak mau kedua tangannya rada gemetar juga, kedua kaki pun terasa lemas dan hampir-hampir tak sanggup berdiri tegak. "Seb ... sebab" demikian ia ingin tanya, tapi tenggorokan serasa kering dan sukar mengeluarkan suara.

Tiba-tiba terdengar pula di luar ada orang berkata, "Ai, Ko-piauthau biasanya sangat jujur dan baik hati, siapa nyana jiwanya juga kena direnggut setan jahat."

Maka tertampaklah beberapa orang penduduk tetangga telah menggotong masuk sesosok jenazah dengan daun pintu, seorang setengah umur di antaranya lantas berkata, "Waktu membuka pintu tadi mendadak hamba melihat sesosok tubuh mengeletak di tengah

jalan, kemudian dapat dikenali sebagai Ko-piauthau dari perusahaan kalian. Mungkin dia terkena penyakit menular atau kemasukan setan, maka sengaja kami antar pulang ke sini."

"Terima kasih, terima kasih!" sahut Cin-lam sambil memberi hormat. Lalu katanya kepada seorang pegawainya, "Para tetangga yang baik hati ini masing-masing boleh dipersen tiga tahlil perak, lekas, pergi mengambil pada kasir."

Namun sebelum menerima hadiah, demi tampak di tengah ruangan situ sudah penuh mayat, lekas-lekas saja para tetangga itu sudah mohon diri lebih dahulu.

Tidak lama kemudian, kembali ada orang mengantar pulang tiga-empat sosok jenazah para Piausu yang lain. Cin-lam coba menghitung jumlah korban itu, semalam dia telah mengirim keluar 23 orang, sekarang sudah ada 22 sosok jenazah, hanya ketinggalan mayat Ci-piausu saja yang belum diketemukan. Namun hal ini terang hanya soal waktu saja.

Ia kembali ke kamarnya, diminumnya secangkir teh panas, tapi perasaannya kusut dan sukar ditenangkan.

Tiba-tiba Peng-ci datang memberi tahu, "Ayah, ada seorang Ang-suya dan seorang Pi-lothau dari kantor kabupaten ingin bertemu padamu."

Sebenarnya Cin-lam tidak ingin terima tamu, tapi mengingat tempatnya telah jatuh korban jiwa sebanyak ini, kalau dari kantor pemerintah ada petugas yang datang, mau tak mau mereka harus ditemui juga.

Begitulah, terpaksa ia keluar untuk melayani tamu-tamu itu, tapi sama sekali ia tidak menyinggung tentang ada orang datang menuntut balas sehingga terjadi urusan, ia hanya mengatakan besar kemungkinan berjangkit penyakit pes atau penyakit menular yang lain sehingga banyak di antara pegawainya telah ikut menjadi korban.

Tapi orang she Pi yang bertugas sebagai opas itu lantas berkata, "Congpiauthau, maafkan jika aku dianggap usil mulut, namun kukira

sebaiknya engkau lekas pergi mengundang seorang ahli nujum dan coba tanya dia sebab apakah tempat kediamanmu ini tidak selamat, apakah karena arahnya tidak betul atau waktunya tidak cocok atau sebab lainnya."

Sedangkan Ang-suya, juru tulis kabupaten, lantas menanggapi, "Ya, apa yang dikatakan Pi-loji memang tidak salah. Selamanya Congpiauthau mengusahakan pengawalan tentu tidak terhindar dari menimbulkan korban jiwa. Nasib orang sering kali susah diduga, boleh jadi tahun ini Congpiauthau lagi apes sehingga setan iblis pun datang menggoda. Sebaiknya panggil saja serombongan Hwesio atau Tosu untuk mengadakan kenduri dan melenyapkan sial, kerja demikian tentu tidaklah sukar untuk dilaksanakan."

Cin-lam merasa sebal melayani mereka, sambil mengiakan secara tak acuh ia lantas suruh orang pergi mengambil 100 tahlil perak untuk dibagikan kepada kedua petugas pemerintah itu.

Akan tetapi opas Pi itu menolak, katanya dengan tertawa, "Congpiauthau adalah kawan sendiri, kedatangan kami hanya main-main saja, toh bukan menyelidiki perkara, mana boleh kami minta uang? Pula perkara jiwa sebanyak ini, andaikan kami diharuskan menanggung perkara ini rasanya juga tidak mau terima uang yang sedikit ini. Betul tidak? Hahahaha!"

Sungguh dalam hati Cin-lam gusar tak terkatakan, pikirnya, "Kurang ajar! Hanya seorang opas keroco saja berani menggunakan kesempatan ini untuk memeras padaku? Hm, aku Lim Cin-lam kalau mau membunuh seorang opas kecil sebagai kau adalah seperti memites mati seekor semut saja."

"Ah, ucapan adik Pi terlalu sembrono, hendaklah Lim-congpiauthau jangan marah," demikian Ang-suya lantas mengipasi dengan tertawa. "Perkara ini dibilang besar memang tidak besar, dikatakan kecil sesungguhnya juga tidak kecil, tentu pihak atasan akan tetap mengusut. Cuma Congpiauthau boleh jangan khawatir, dalam urusan dinas paling tidak hamba masih dapat memberi bantuan, asalkan sehelai laporan singkat menyatakan di sini telah terjadi penyakit menular, maka segala apa akan menjadi beres dan habis perkara."

"Ya, betul juga, supaya sama-sama tidak repot," ujar Cin-lam. Segera ia suruh orang mengambil pula 100 tahlil perak. Dengan demikian barulah kedua orang she Pi dan Ang itu merasa puas, setelah mengucapkan terima kasih mereka lantas mohon diri.

Waktu Cin-lam mengantar keluar, dilihatnya kedua tiang benderanya sudah diangkat seluruhnya dari tempat altar, hatinya menjadi tambah kesal. Sampai saat ini musuh sudah membinasakan lebih dari 20 orang Piaukiok, tapi masih tetap tidak unjuk muka, juga belum menantang secara terang-terangan dan memperkenalkan diri.

Ia menoleh dan memandang papan merek Hok-wi-piaukiok yang terpasang di atas pintu itu. Pikirnya, "Hok-wi-piaukiok sudah beberapa puluh tahun malang melintang di dunia Kangouw, siapa duga hari ini akan hancur di tanganku?"

Mendadak terdengar suara derapan kuda dari jalan raya sana, beberapa ekor kuda dengan perlahan-lahan sedang mendatangi. Waktu Cin-lam membalik tubuh, dilihatnya seluruhnya ada empat ekor kuda, semuanya tanpa penunggang, tapi di punggung kuda-kuda itu ada orang tengkurap secara melintang. Diam-diam Cin-lam sudah dapat menerka beberapa bagian, cepat ia memapak maju. Benar juga, empat tubuh yang melintang di atas kuda itu adalah mayat semua dan dikenali adalah Tio, Ciu, Pang dan Ciang-piauthau yang kemarin ditugaskan pergi mengejar Su-piauthau itu, terang mereka terbunuh di tengah jalan, lalu mayat mereka ditaruh melintang di atas kuda, karena kuda-kuda itu kenal jalanan dan sekarang telah pulang sendiri.

Waktu Cin-lam periksa jenazah-jenazah itu, semuanya juga tiada tanda terluka apa-apa, senjata dan uang yang dibawa para Piauthau itu pun tiada yang kurang.

Dan baru saja Cin-lam menyuruh usung keempat jenazah itu ke dalam rumah, tiba-tiba datang lagi seorang pengemis berbaju compang-camping dan menggendong satu orang. Dari pakaiannya Cin-lam mengenali orang yang digendong itu adalah Ci-piaus. Diam-diam ia membatin, "Sekarang seluruh jenazah sudah lengkap kembali semua."

Segera ia memberi tanda kepada seorang tukang kawal yang berdiri di sebelahnya agar menyelesaikan urusan-urusan di situ, lalu ia putar tubuh masuk ke dalam.

Sekonyong-konyong terdengar Ci-piauthau berseru dengan suara lemah, "Cong ... Congpiauthau, dia ... dia suruh aku"

Cin-lam terkejut dan girang pula, cepat ia berpaling dan mendekati sambil berkata, "Ci-hiante, kiranya engkau tidak mati."

Waktu Ci-piauthau diangkat bangun, tertampak kedua matanya tertutup rapat dan mulut masih mendesiskan kata-kata, "Dia suruh aku me ... menyampaikan padamu bahwa ... bahwa Siaupiauthau"

"Ya, ya, Siaupiauthau kenapa?" Cin-lam menegas.

"Bahwa Siaupiauthau akan ... akan ... akan" berulang-ulang Ci-piauthau hendak menyambung ucapannya, akan tetapi napasnya sudah kempas-kempis dan tidak kuat lagi, setelah badan berkejang dan berkelojotan sejenak, lalu putus napasnya.

Cin-lam menghela napas panjang, air mata pun bercucuran dan menetes di atas tubuh Ci-piauthau yang sudah tak bernyawa itu.

Sambil memondong jenazah itu ke dalam, Cin-lam berkata, "Ci-hiante, aku bersumpah takkan menjadi manusia jika tidak membalaskan sakit hatimu. Cuma sayang ... sayang kau mangkat terlalu cepat dan tidak sempat mengatakan nama pihak musuh."

Sebenarnya Ci-piauthau itu tiada sesuatu yang menonjol di dalam Piaukiok, juga tiada sesuatu hubungan istimewa dengan Cin-lam, soalnya hati Cin-lam saking terharu sehingga meneteskan air mata, padahal rasa gusar lebih banyak daripada rasa dukanya.

Ia lihat Ong-hujin sedang berdiri di depan ruangan sambil memegang golok emas, tangan kanan menuding ke arah pelataran dan sedang memaki, "Kawanan bangsat yang rendah, hanya pandai main sembunyi-sembunyi dan mencelakai orang secara menggelap. Jika memang orang gagah dan kesatria sejati seharusnya datang ke Hok-

wi-piaukiok secara terang-terangan, marilah kita bertempur secara blak-blakan, tapi pintarnya cuma main sergap dan kasak-kusuk seperti kawanan tikus, kaum pengecut demikian apakah bisa dianggap sebagai orang persilatan?"

"Niocu (istriku), apakah kau melihat sesuatu yang mencurigakan?" tanya Cin-lam dengan suara tertahan sambil meletakkan jenazah Ci-piauthau ke atas tanah.

"Justru karena tidak melihat apa-apa," kata Ong-hujin dengan suara keras. "Kawanan bangsat anjing itu tentu takut pada 17 jurus Pi-sia-kiam-hoat dan 108 gerakan Hoan-thian-ciang kita serta" ia putar golok emasnya dan menebas sekali ke udara, lalu menyambung, "takut juga kepada golok emas nyonya besar ini!"

Pada saat itulah mendadak terdengar di ujung atap rumah sana ada suara orang mendengus, berbareng sebetuk senjata gelap terus menyambar tiba dengan membawa suara mendenging. "Trang", golok emas Ong-hujin tepat kena tertimpuk. Seketika nyonya itu merasa tangan kesemutan, golok terlepas dari cekalan, bahkan terus terpelantai ke pelataran.

Tanpa bicara lagi Cin-lam terus mengayun tangannya, kontan dua titik perak menyambar ke pojok atap sana, menyusul sinar hijau berkelebat, pedang dilolos pula, sekali lompat ia sudah berada di wuwungan rumah, dengan gerakan "Sau-thong-kun-mo" (menyapu bersih kaum iblis), di mana sinar pedang memancar, dengan cepat ia menusuk ke tempat datangnya senjata gelap musuh tadi.

Sudah beberapa hari Cin-lam menahan dongkolnya dan selama itu belum pernah melihat bayangan musuh, sekarang ada kesempatan berhadapan dengan musuh yang dinanti-nantikan, maka jurus serangannya itu dilontarkan dengan sepenuh tenaga, sedikit pun tidak memberi ampun.

Siapa duga tusukannya itu ternyata mengenai tempat kosong, pojok wuwungan situ ternyata kosong melompong, tiada bayangan seorang pun. Sekali loncat segera Cin-lam melayang ke wuwungan rumah sebelah timur yang lebih tinggi, tapi bayangan musuh tetap tidak

kelihatan. Dalam pada itu Ong-hujin dan Peng-ci juga sudah memburu tiba untuk memberi bantuan.

Karena senjatanya dipukul jatuh oleh senjata rahasia musuh, keruan Ong-hujin berjingkrak-jingkrak gusar, teriaknya murka, "Hayo, kawanan bangsat anjing, kalau berani keluarlah untuk bertempur mati-matian, hanya main sembunyi terhitung anak anjing macam apa itu?"

Karena tidak mendapat jawaban, kemudian ia tanya sang suami apakah musuh sudah lari dan bagaimana rupanya.

Namun Cin-lam hanya menggeleng kepala saja, sahutnya dengan suara perlahan, "Jangan bersuara keras supaya tidak mengejutkan orang lain!"

Setelah mereka bertiga mengelilingi dan mencari seputar wuwungan rumah dan tetap tidak menemukan jejak musuh, akhirnya mereka melompat kembali ke pelataran rumah sendiri.

"Sungguh gila, sampai-sampai dua batang panahku juga kena ditangkap musuh, tapi bayangannya saja tiada kelihatan, benar-benar luar biasa," kata Cin-lam dengan suara rendah.

"Bisa demikian?" baru sekarang Ong-hujin terkejut.

"Dengan senjata gelap apakah golokmu tertimpuk?" tanya Cin-lam.

"Entah, bangsat benar!" maki Ong-hujin.

Segera kedua orang memeriksa sekitar pelataran dan tidak tampak sesuatu senjata rahasia musuh yang jatuh tadi. Hanya di bawah pohon sana banyak tersebar pasir-pasir batu bata yang lembut. Nyatalah bahwa musuh telah menggunakan sepotong kecil bata untuk menyambit golok Ong-hujin. Hanya sepotong kecil batu bata saja membawa tenaga sekuat itu, sungguh mengagumkan dan menyeramkan pula.

Kalau semula Ong-hujin masih mencaci maki, sesudah menyaksikan

remukan batu bata di bawah pohon itu, rasa gusarnya tadi tanpa terasa berubah menjadi jeri. Ia termangu-mangu sejenak, tanpa bicara lagi kemudian ia masuk ke kamar.

Sesudah sang suami dan putranya juga sudah ikut masuk, cepat-cepat ia lantas menutup pintu kamar, katanya dengan suara bisik-bisik, "Kepandaian musuh terlalu lihai, kita bukan tandingannya, lantas ... lantas bagaimana"

"Urusan sudah kadung begini, terpaksa kita harus minta bantuan kepada sahabat," kata Cin-lam. "Saling membantu di waktu menghadapi kesukaran adalah soal jamak di dalam dunia persilatan."

"Ya, sahabat baik kita memang tidak sedikit, tapi orang yang berkepandaian lebih tinggi daripada kita hanya terbatas beberapa orang saja," ujar Ong-hujin. "Jika orang yang berkepandaian lebih rendah dari kita, andaikan diundang membantu juga tiada gunanya."

"Betul juga pendapatmu," kata Cin-lam. "Tapi orang banyak tentu akan punya pikiran banyak pula, tiada jeleknya jika kita berunding dengan para kawan."

"Habis siapa saja yang akan kau undang?" tanya sang istri.

"Kita mengundang yang berdekatan dahulu, seperti para jago yang terdapat di kantor cabang Hangciu, Lamjiang dan Kwiciu, habis itu baru para kawan dunia persilatan di daerah Hokkian, Ciatkang, Kwitang dan Kangsay dapat kita undang pula, misalnya Tan-lokunsu di Unciu, Kio It-liong di Coanciu dan Ho Tiong, Ho-jiko dari Ciangciu, semuanya dapat kita kirim undangan."

"Cara minta bala bantuan begini, kalau sampai tersiar di luaran benar-benar akan sangat merosotkan pamor Hok-wi-piaukiok," ujar Ong-hujin dengan mengerut kening.

"Niocu, tahun ini kau berusia 39 tahun bukan?" tiba-tiba Cin-lam bertanya.

"Cis, dalam keadaan demikian kau masih tanya umurku segala?"

semprot sang istri. "Aku shio Hou (macan), masakah kau lupa umurku berapa?"

"Ya, aku akan mengirimkan kartu undangan dengan alasan akan merayakan ulang tahunmu yang ke 40"

"Hus, tanpa sebab apa-apa kenapa usiaku ditambah satu tahun? Memangnyah kau kira aku belum cukup lekas tua?"

"Bilakah kau sudah tua?" ujar Cin-lam. "Rambutmu seujung pun belum ubanan. Ulang tahunmu hanya sebagai alasan saja supaya tidak dicurigai orang. Sesudah para teman berkumpul, diam-diam kita lantas memberitahukan maksud tujuan kita, dengan demikian nama baik Piaukiok kita tidak sampai tercemar."

"Baiklah, terserah padamu. Dan hadiah apa yang akan kau berikan pada ulang tahunku?"

"Hadiah paling berharga, yaitu tahun depan kita akan mempunyai seorang putra yang gemuk!" bisik Cin-lam di telinga sang istri.

"Cis, sudah tua masih omong tak genah," omel Ong-hujin dengan muka merah.

Cin-lam tertawa sambil tinggal pergi ke kantor untuk menyuruh juru tulis menyiapkan kartu undangan. Padahal perasaannya juga sangat tertekan, dia sengaja bergurau pada istrinya untuk sekadar mengurangi rasa gelisah sang istri.

Diam-diam ia pun menimbang dalam hati, "Air di tempat jauh susah memadamkan kebakaran di tempat dekat. Malam ini juga di dalam Piaukiok tentu akan terjadi apa-apa lagi, bila mesti menunggu datangnya kawan-kawan yang diundang entah setiba mereka nanti Hok-wi-piaukiok ini masih berdiri di dunia atau tidak?"

Setiba di depan kamar kantor, tiba-tiba tertampak dua orang pesuruh menyambutnya dengan air muka pucat ketakutan, kata mereka, "Wah, ce ... celaka, Cong ... Congpiauthau!"

"Ada apakah?" tanya Cin-lam dengan hati berdebar.

"Tadi tuan kasir menyuruh Lim Hok pergi membeli peti mati, tapi ba ... baru saja sampai di pengkolan gang sana, Lim Hok lantas roboh dan mati," kata salah seorang pesuruh.

"Bisa terjadi demikian? Dan di manakah dia?" Cin-lam menegas.

"Masih ... masih di pengkolan gang sana," kata pesuruh itu.

"Coba pergi mengusung pulang jenazahnya," perintah Cin-lam. Diam-diam ia merasa sangat penasaran dan penuh dendam, ternyata di siang hari bolong musuh pun berani mengganas di tempat ramai.

Kedua pesuruh itu mengiakan, akan tetapi tidak menggeser selangkah pun.

"Kenapa sih?" desak Cin-lam.

Terpaksa seorang pesuruh berkata dengan suara gemetar, "Si ... silakan Congpiauthau pergi ... pergi melihatnya sendiri."

Cin-lam tahu tentu telah terjadi sesuatu yang ganjil lagi. Sambil menjenjek sekali ia lantas melangkah ke pintu gerbang. Ternyata di ambang pintu sudah berdiri tiga orang Piaus dan lima orang tukang kawal, dengan muka pucat ketakutan mereka sedang memandang ke luar pintu sana.

"Ada apakah?" tanya Cin-lam cepat. Tapi sebelum ada jawaban ia sudah tahu apa yang terjadi.

Kiranya di atas balok batu di depan pintu sana telah ditulis orang dengan darah sebanyak enam huruf besar yang berbunyi: "Keluar pintu lebih sepuluh langkah mati!"

Selain itu, kira-kira sepuluh langkah dari pintu tergaris pula satu jalur merah darah selebar dua-tiga senti dan panjang melintang.

"Sejak kapan orang menulis di situ? Apakah tiada seorang pun yang

melihatnya?" tanya Cin-lam.

"Karena tadi Lim Hok diketahui mati di ujung gang sana, maka beramai-ramai kami telah mengerumun ke sana sehingga di depan pintu sini tiada seorang pun. Entah siapakah yang bergurau dan sengaja menulis demikian ini?"

Dengan penasaran Cin-lam lantas berteriak keras-keras, "Ini dia orang she Lim sudah bosan hidup, maka dia ingin tahu 'keluar pintu lebih sepuluh langkah mati' cara bagaimana jadinya!"

Habis itu dengan langkah lebar ia terus bertindak ke depan sana.

"He, Congpiauthau!" seru beberapa orang Piausu itu berbareng.

Namun Cin-lam tidak peduli lagi, langsung ia melangkahi garis merah darah itu. Dilihatnya huruf darah itu masih basah, segera ia gunakan kakinya untuk menghapus keenam huruf itu sehingga tak bisa dibaca lagi, kemudian barulah ia kembali. Katanya kepada para Piausu, "Ini hanya permainan gertak sambal saja, kita sudah biasa berkecimpung di Kangouw, kenapa mesti takut? Silakan kalian pergi membeli peti mati, sekalian mampir di Thian-ling-si untuk memanggil Hwesio-hwesio di sana supaya datang kemari mengadakan sembahyangan selama beberapa hari."

Ketiga Piausu itu menyaksikan sang pemimpin melalui garis darah itu dan tetap selamat tak kurang apa pun, segera mereka pun tidak takut lagi, sambil mengiakan mereka lantas betulkan pakaian dan siapkan senjata, lalu keluar bersama. Cin-lam menyaksikan mereka sudah melampaui garis darah itu dan sudah membelok ke jalan sana, habis itu barulah ia masuk ke dalam.

Sampai di kantor, ia berkata kepada juru tulis Wi-siansing agar menulis beberapa kartu undangan kepada para sobat handai agar datang ikut merayakan ulang tahun sang istri. Dan baru saja juru tulis itu menanyakan hari ulang tahunnya serta alamat para tamu yang akan diundang, sekonyong-konyong terdengar suara orang berlari mendatangi, cepat Cin-lam menoleh, tahu-tahu seorang telah roboh tidak jauh dari tempatnya.

Dengan terkejut Cin-lam memburu maju untuk memeriksanya, kiranya orang itu adalah Tik-piauthau, salah seorang Piausu yang disuruh pergi membeli peti mati tadi. Badan Tik-piauthau terasa masih berkeleojotan, cepat Cin-lam membangunkannya dan bertanya, "Tik-hiante, ada apakah?"

"Me ... mereka sudah mati semua, ha ... hanya aku saja yang dapat berlari pulang," sahut Tik-piauthau dengan suara lemah.

"Bagaimana macamnya musuh?" tanya Cin-lam lagi.

"En ... entah, tidak ... tidak" hanya sekian jawaban Tik-piauthau, lalu badannya berkejang sejenak terus putus napasnya.

Kejadian itu hanya sebentar saja sudah diketahui oleh semua orang di dalam Piaukiok. Ong-hujin dan Peng-ci juga lantas keluar. Terdengar setiap orang secara bisik-bisik sedang saling membicarakan tentang tulisan "keluar pintu lebih sepuluh langkah mati" di luar pintu itu.

"Biar kupergi membawa pulang jenazah kedua Piausu itu," kata Cin-lam kemudian.

"Jangan ... jangan pergi sendiri, Congpiauthau," seru Wi-siansing si juru tulis, "asal ada hadiah tentu ada pemberani. Nah, sia ... siapakah yang siap pergi membawa pulang jenazah-jenazah itu akan mendapat hadiah 30 tahlil perak."

Akan tetapi meski dia sudah mengulangi dua kali lagi seruannya itu, ternyata tiada seorang pun yang berani tampil ke muka. Sebaliknya mendadak terdengar Ong-hujin berteriak, "He, ke mana perginya anak Peng? Anak Peng! An ... anak Peng!"

Melihat Peng-ci lenyap, semua orang ikut khawatir dan beramai-ramai lantas memanggil ke sana dan kemari. Syukurlah lantas terdengar suara Peng-ci bergema di luar pintu sana, "Aku berada di sini."

Girang semua orang tak terkatakan, cepat mereka memburu keluar. Terlihatlah perawakan Peng-ci yang tinggi itu sedang membelok

datang dari jalan sana dengan kedua bahunya masing-masing memanggul satu jenazah, yaitu kedua orang Piausu yang dilaporkan mati di jalan raya sana.

Cepat Cin-lam dan sang istri berlari memapak maju ke sebelah garis merah dengan senjata terhunus untuk melindungi pulangnya Peng-ci.

Serentak semua orang bersorak memuji, "Siaupiauthau benar-benar seorang kesatria muda yang gagah berani!"

Diam-diam Cin-lam dan Ong-hujin juga merasa sangat senang. "Anak muda memang sembrono, betapa pun kedua paman Piauthau ini toh sudah meninggal, kenapa kau mesti menghadapi bahaya sebesar ini?" omel Ong-hujin.

Peng-ci hanya tersenyum saja. Tapi di dalam hati ia merasa tidak enak, pikirnya, "Gara-gara perbuatanku yang telah menewaskan seorang, akibatnya jiwa sedemikian banyak telah berkorban bagiku, kalau sekarang aku sendiri berbalik takut mati, apakah aku ada muka untuk menjadi manusia lagi?"

Pada saat itulah sekonyong-konyong di ruangan belakang juga ada orang berteriak, "He, tanpa sebab apa-apa kakek Hoa mendadak juga mati?"

Seorang petugas bernama Lim Thong dengan muka pucat dan ketakutan tampak berlari keluar dan melapor, "Congpiauthau, kakek Hoa tadi melalui pintu belakang hendak pergi belanja ke pasar, tahu-tahu dia mati di tempat kira-kira belasan langkah dari pintu. Di ... di pintu belakang sana juga terdapat ... terdapat enam huruf darah seperti di pintu depan tadi."

Kakek Hoa yang dikatakan itu adalah koki atau ahli masak Hok-wi-piaukiok, kepandaiannya masak dalam beberapa jenis daharan benar-benar sangat memesonakan dan merupakan salah satu modal Lim Cin-lam untuk memelekan hati kaum pembesar dan bangsawan. Sekarang mendengar koki pandai itu pun terbunuh keruan hatinya tergetar pula. Pikirnya, "Dia hanya seorang koki biasa saja, toh bukan jago kawal atau petugas Piaukiok yang aktif, mengapa musuh sedemikian keji?"

Padahal menurut tata krama dunia Kangouw, di waktu hendak merampas barang kawalan, para jago kawal dapat dibunuh, tapi tukang kereta, kuli angkut dan sebagainya biasanya tidak boleh dibunuh. Memangnya apakah sekarang segenap penghuni Hok-wi-piaukiok ini akan dihabiskan?"

Ketika melihat semua orang dalam keadaan panik, cepat ia berseru, "Semua orang harus tenang, jangan gelisah. Hm, kawanan bangsat itu hanya pandai main sergap secara sembunyi-sembunyi. Padahal kalian juga menyaksikan sendiri, bukankah kawanan bangsat itu pun tidak berani mengapa-apakan diriku suami istri dan anak Peng ketika kami melangkah keluar lebih dari sepuluh tindak?"

Semua orang mengiakan. Namun demikian toh tiada seorang pun yang berani melangkah keluar pintu lagi. Cin-lam dan istrinya juga saling pandang dengan sedih, mereka benar-benar mati kutu dan tak berdaya.

Malamnya Cin-lam mengatur dinas jaga para Piausu itu. Siapa duga ketika dia keluar mengontrol, 20-an orang Piausu itu ternyata duduk berkerumun di ruang tengah, nyata tiada seorang pun yang berani berjaga di luar, bahkan pergi ke kamar kecil sendirian juga perlu minta ditemani.

Waktu tampak keluarnya Cin-lam, para Piausu itu sama berdiri dengan kikuk, tapi tetap tiada seorang pun yang berani melangkah ke luar. Diam-diam Cin-lam juga maklum bahwa sesungguhnya pihak musuh memang terlalu lihai, di pihak sendiri sudah jatuh korban sebanyak ini dan dirinya ternyata tak berdaya sama sekali, pantas juga jika semua orang menjadi jeri. Sebab itulah ia malah menghiburkan para Piausu itu, bahkan suruh menyediakan arak dan daharan serta mengiringi mereka makan minum di situ.

Tapi lantaran hati merasa kesal dan tertekan, maka siapa pun jarang bicara, mereka hanya minum arak saja tanpa mengobrol, tidak lama kemudian beberapa orang lantas terpulas mabuk.

Besok paginya dua orang dusun datang mengantarkan sayur-sayuran. Karena penghuni Piaukiok cukup banyak, maka setiap hari diperlukan

dua pikul sayur-sayuran dan biasanya sudah diborong oleh tukang sayur tertentu.

Begitulah kedua tukang sayur itu terima uang lalu mohon diri. Diam-diam semua orang lantas berkumpul di pintu belakang untuk mengikuti apa yang akan terjadi. Ternyata kedua tukang sayur itu dengan memikul keranjang kosong sudah pergi beberapa puluh langkah jauhnya dan tiada timbul sesuatu yang aneh. Mereka pikir tulisan tentang "keluar pintu lebih sepuluh langkah mati" itu tentu hanya berlaku bagi orang-orang Piaukiok dan tiada sangkut pautnya dengan orang luar.

Tampaklah kedua tukang sayur itu sudah menghilang di antara orang banyak yang berlalu-lalang di jalan raya. Sekonyong-konyong terdengarlah suara teriakan ramai di tengah jalan sana dan orang-orang pun lantas menyingkir. Waktu orang-orang Piaukiok memandang dari jauh, ternyata kedua tukang sayur itu sudah menggeletak di tengah jalan raya, dua pikulannya yang kosong itu terlempar di samping.

Dengan demikian maka di seluruh pelosok kota Hokciu lantas tersiar kabar bahwa Hok-wi-piaukiok adalah rumah maut sehingga tiada seorang pun yang berani berkunjung lagi ke perusahaan pengawalan itu.

Siang harinya lewat tengah hari tiba-tiba terdengar suara derapan kuda yang ramai, ada beberapa penunggang kuda telah berlari keluar dari dalam Piaukiok. Waktu Cin-lam suruh periksa, kiranya lima orang Piausu yang merasa cemas menghadapi keadaan demikian itu diam-diam mereka telah pergi tanpa pamit.

"Ya, orang she Lim tidak mampu melindungi saudara-saudara di kala datangnya bencana, jika kalian merasa lebih aman untuk pergi, maka bolehlah silakan saja," ujar Cin-lam dengan menghela napas.

Namun para Piausu yang lain lantas ramai membicarakan kawan-kawan mereka yang kabur secara pengecut dan tidak setia kawan itu.

Tak terduga pada petangnya lima ekor kuda pulang lagi dengan

memuat lima sosok tubuh yang sudah tak bernyawa. Kelima Piausu itu maksudnya hendak meninggalkan tempat maut tapi malah mengantarkan nyawa lebih dahulu.

Melihat kelima mayat itu, sungguh rasa dendam Peng-ci tak tertahankan lagi, dengan pedang terhunus ia terus terjang keluar dan berdiri beberapa langkah di luar garis merah darah itu, teriaknya dengan suara lantang, "Seorang laki-laki berani berbuat berani bertanggung jawab. Orang Sucwan she Ih itu memang aku Lim Peng-ci yang membunuhnya dan tiada sangkut pautnya dengan orang lain. Jika ingin menuntut balas boleh silakan maju padaku saja, biarpun mati aku takkan menyesal. Tapi cara kalian membunuh orang-orang yang tak berdosa begini terhitung kesatria macam apa? Ini dia Lim Peng-ci berada di sini, kalian boleh datang membunuh aku saja! Jika kalian tidak berani unjuk muka berarti kalian adalah kawan anjing pengecut!"

Begitulah, makin berteriak makin keras, malahan Peng-ci terus membuka baju dan tepuk-tepuk dada. Ia menantang dan sumbar-sumbar sambil mencaci maki. Orang-orang yang lalu hanya memandang heran ke arahnya dan tiada seorang pun yang berani mendekati Piaukiok maut itu.

Ketika mendengar suara putranya, Cin-lam suami istri juga lantas berlari keluar. Memang mereka berdua selama dua hari ini pun hanya menahan rasa dendam belaka, sekarang mendengar putranya memaki dan menantang musuh, segera mereka pun ikut membentak dan memaki.

Para Piauthau saling pandang dengan rasa kagum kepada keberanian ketiga orang itu. Terutama sang majikan muda yang biasanya lemah lembut seperti perempuan, sekarang ternyata juga gagah berani dan menantang musuh, benar-benar luar biasa.

Namun demikian, meski mereka bertiga sudah mencak-mencak dan menantang sekian lamanya, suasana di sekeliling situ tetap sunyi senyap saja tanpa sesuatu reaksi apa-apa.

"Huh, keluar pintu lebih sepuluh langkah mati apa segala? Ini, aku

justru melangkah dua puluh langkah ke sini, ingin kulihat apa yang kau mampu perbuat atas diriku!" demikian teriak Peng-ci sambil berjalan mondar-mandir jauh di luar garis darah itu dengan pedang terhunus dan lagak angkuh.

"Bagus!" angguk Ong-hujin. "Memangnya kawanan anjing itu hanya berani pada yang lemah dan takut kepada yang keras, coba apakah mereka berani pada anakku?"

Habis itu Peng-ci lantas diajaknya masuk kembali ke rumah. Saking penasaran sampai badan Peng-ci gemetar, setiba di dalam kamar ia tidak tahan lagi, ia menjatuhkan diri di atas dipan terus menangis keras-keras.

Cin-lam cukup paham perasaan putranya itu. Sebabnya Peng-ci sesumbar dan menantang musuh di depan pintu adalah karena timbul dari rasa gusar dan dendamnya. Hanya saja usianya masih muda, pikirannya masih kekanak-kanakan. Segera ia mengelus kepala Peng-ci dan berkata, "Kau sungguh berani, nak, kau tidak malu sebagai putra keluarga Lim kita. Namun musuh tetap tak mau unjuk muka, apa daya kita? Boleh mengaso saja sebentar."

Malamnya sesudah makan, Peng-ci mendengar ayah dan ibunya sedang bisik-bisik membicarakan beberapa orang Piausu yang mempunyai pikiran aneh, yaitu ingin menggangsir, membuat jalan di bawah tanah yang dapat menembus jauh di luar garis darah itu untuk melarikan diri, kalau tidak mereka merasa tidak aman, lambat atau cepat pasti juga akan binasa.

Terdengar ibunya hanya mendengus saja dan anggap pikiran para Piausu itu terlalu muluk-muluk, jika mereka melarikan diri tentu nasib mereka takkan berbeda dengan Piausu yang telah kabur dan kemudian pulang kembali sudah menjadi mayat.

Kemudian ternyata para Piausu itu hanya omong di mulut saja, tapi sebenarnya tiada seorang pun berani mempraktikkan teori mereka itu untuk melarikan diri.

Karena terlalu lelah, siang-siang mereka bertiga lantas tidur.

Sedangkan para Piausiu benar-benar sudah putus asa, mereka hanya pasrah nasib saja dan tiada seorang pun pergi meronda segala.

Sampai tengah malam, tiba-tiba Peng-ci merasa pundaknya ditepuk-tepuk orang dengan perlahan, cepat ia melompat bangun dan segera hendak melolos pedang yang terselip di bawah bantal. Tapi lantas terdengar suara mendesis ibunya, "Ssst, anak Peng, akulah, jangan bersuara!"

Hati Peng-ci yang tergetar tadi menjadi tenang kembali. Ia menyapa perlahan. Namun ibunya lantas berbisik padanya, "Ayahmu telah keluar sejak tadi dan belum pulang, marilah kita pergi mencarinya."

"Ke mana ayah?" tanya Peng-ci dengan khawatir.

"Entah," sahut sang ibu.

Dengan membawa senjata perlahan mereka lantas keluar kamar. Lebih dahulu mereka melongok ke ruang depan, suasana di sana terang benderang, belasan orang Piausiu sedang main dadu dan berjudi kartu. Dari putus asa rupanya para Piausiu itu menjadi masa bodoh dan pasrah nasib.

Segera Ong-hujin mengajak pergi Peng-ci mencari lagi ke tempat lain, tapi bayangan Cin-lam tetap tidak kelihatan. Mau tak mau ibu dan anak itu mulai khawatir dan gelisah. Namun demikian mereka tidak berani mengejutkan para Piausiu, sebab kalau mengetahui Congpiauthau mereka menghilang, tentu keadaan akan panik dan tambah runyam.

"Paling akhir di manakah kau bertemu dengan ayahmu?" tanya Ong-hujin.

Bab 5. Ilmu Pukulan "Cui-sim-ciang" dari Jing-sia-pay

Baru saja Peng-ci hendak menjawab, sekonyong-konyong di kamar senjata sebelah sana ada suara keletik yang perlahan. Dari celah-celah

jendela juga tampak ada sinar lampu. Cepat ia melompat ke sana, ia colok kertas jendela dan mengintip ke dalam, segera ia berseru girang, "Ayah, kiranya engkau berada di sini?"

Waktu itu Cin-lam mestinya lagi asyik entah apa yang dikerjakan dan menghadap ke sebelah sana, demi mendengar seruan Peng-ci segera ia berpaling. Hati Peng-ci tergetar demi lihat air muka sang ayah yang menampilkan rasa kejut dan ngeri, wajahnya yang berseri-seri karena telah menemukan sang ayah seketika lenyap, mulutnya sampai terganga tak sanggup bicara.

Ong-hujin lantas membuka pintu kamar itu dan masuk ke dalam. Dilihatnya darah memenuhi lantai, tiga buah bangku panjang berjajar dan di atasnya telentang sesosok tubuh manusia yang telanjang bulat, bagian perutnya telah dibedah. Waktu diperhatikan kiranya jenazah itu adalah Ho-piauthau yang siangnya telah kabur bersama kawan-kawannya, lalu pulang kembali dalam keadaan tak bernyawa di atas kudanya itu.

Dalam pada itu Peng-ci juga sudah ikut masuk ke dalam serta menutup pula pintu kamar.

Dari rongga dada jenazah yang telah dibedah itu Cin-lam mencomot keluar sebuah hati manusia dan berkata, "Hati ini sudah tergetar pecah menjadi beberapa bagian, ternyata ... ternyata memang"

"Memang "Cui-sim-ciang" (pukulan penghancur hati) dari Jing-sia-pay!" sambung Ong-hujin.

Cin-lam mengganggu dan terdiam.

Baru sekarang Peng-ci tahu bahwa sebabnya sang ayah menyembunyikan diri kiranya adalah untuk membedah jenazah untuk mencari tahu sebab musabab kematiannya.

"Segala obrolan tentang setan dan arwah gentayangan segala memangnya aku tidak percaya, sekarang menyaksikan hati yang remuk ini barulah aku yakin apa yang sudah terjadi dan tidak perlu disangsikan lagi," kata Cin-lam kemudian.

Lalu ia membungkus jenazah itu dengan kain minyak yang sudah tersedia dan ditaruhnya di pojok kamar. Setelah membersihkan noda darah tangannya, bersama istri dan anaknya kemudian mereka pulang ke kamar.

"Sekarang sudah jelas pihak lawan memang benar adalah jago Jing-sia-pay," kata Cin-lam. "Lantas bagaimana pendapatmu, Niocu?"

Dengan gusar Peng-ci lantas berseru, "Urusan ini adalah gara-garaku, biarlah besok juga anak akan menantang untuk bertempur mati-matian padanya, jika tidak mampu menandingi, biarlah anak dibunuh olehnya saja."

Namun Cin-lam menggeleng kepala, katanya, "Sekali pukul saja orang ini dapat menghancurkan hati manusia tanpa meninggalkan sesuatu bekas luka di luar badan, nyata ilmu silat orang ini adalah tokoh kesatu atau kedua dalam Jing-sia-pay. Jika dia mau membunuh kau tentu sudah siang-siang dilakukan olehnya. Kukira musuh justru bermaksud keji dan sengaja mempermainkan kita."

"Apa tujuannya yang sesungguhnya?" tanya Peng-ci.

"Bangsat itu hendak menggoda kita seperti kucing mempermainkan tikus agar si tikus ketakutan setengah mati dan akhirnya binasa sendiri, dengan demikian barulah ia merasa puas," kata Cin-lam.

"Jadi dalam pandangannya Hok-wi-piaukiok kita ini dianggapnya barang sepele saja?" seru Peng-ci dengan gusar.

"Ya, memang kita dianggap sepele olehnya," sahut Cin-lam dengan menghela napas.

"Boleh jadi dia gentar kepada 108 jurus Hoan-thian-ciang ayah, kalau tidak mengapa tidak berani menampakkan diri dan cuma main sergap saja?"

"Anak Peng, kepandaian ayah memang lebih dari cukup untuk menghadapi kawanan penjahat dari kalangan Hek-to, tapi kalau

dibandingkan dengan Cui-sim-ciang orang ini terang ayah ketinggalan jauh. Ya, selamanya aku pun tidak mau menyerah kepada siapa pun juga, tapi demi melihat hati Ho-piauthau tadi, aku ... aku Ai!"

Melihat semangat sang ayah sedemikian lesu, Peng-ci tidak berani banyak bicara lagi.

Maka Ong-hujin lantas berkata, "Jika musuh benar-benar begini lihai, seorang laki-laki harus berani maju maupun mundur, biarlah sementara ini kita menghindari saja."

"Ya, aku pun berpikir demikian," ujar Cin-lam.

"Malam ini juga kita lantas berangkat ke Lokyang, toh kita sudah tahu asal usul musuh, untuk membalas dendam belumlah terlambat biarpun sepuluh tahun lagi," kata Ong-hujin.

"Benar," sahut Cin-lam. "Ayah mertua sangat luas pergaulannya, tentu beliau akan dapat memberi saran-saran baik kepada kita. Marilah kita lantas berbenah yang perlu saja dan segera berangkat."

"Lalu orang-orang yang kita tinggalkan di sini tanpa pimpinan lantas bagaimana mereka nanti?" tanya Peng-ci.

"Musuh toh tiada permusuhan apa-apa dengan mereka, asal kita sudah kabur, tentu orang-orang yang tinggal di sini akan menjadi selamat malah," kata Cin-lam.

Peng-ci pikir ucapan sang ayah cukup beralasan, sebabnya jatuh korban sebanyak ini sebenarnya juga lantaran perbuatan dirinya saja, jika dirinya sudah kabur, tentu musuh takkan memusuhi para Piausu dan tukang kawal yang tak berdosa itu.

Begitulah segera ia kembali ke kamar sendiri untuk berbenah seperlunya. Selamanya dia belum pernah meninggalkan rumah ke tempat jauh, ia pikir keberangkatan ke Lokyang sekali ini bukan mustahil akan memberi kesempatan kepada musuh untuk membakar ludes Hok-wi-piaukiok ini, maka ia merasa sayang untuk meninggalkan miliknya. Sedapat mungkin ia hendak membawa serta barang-barang

yang bisa dibawa sehingga akhirnya ia mengumpulkan dua buntalan besar, walaupun demikian masih dirasakan banyak barang-barang kesayangannya yang belum ikut terbawa, maka sekalian ia lantas ambil pula sebuah kuda kemala yang berada di atas meja dan sehelai kulit macan tutul hasil buruannya dahulu. Dengan memanggul dua buntalan besar itulah ia menuju ke kamar ayah-bundanya.

Melihat begitu, Ong-hujin merasa geli. Katanya, "Kita ini hendak mengungsi dan bukannya pindah rumah. Buat apa membawa barang-barang begitu banyak?"

Diam-diam Cin-lam menghela napas dan goyang kepala. Ia maklum putranya sejak kecil sudah hidup senang dan serbakecukupan, sekarang mendadak mengalami kesukaran, pantas juga jika anak muda itu menjadi bingung. Tanpa terasa timbullah rasa kasih sayangnya, katanya, "Di rumah Gwakong (kakek luar) tidak kekurangan barang apa pun, tidak perlu kau membawa barang sebanyak ini. Asal membawa sedikit bekal saja dan sedikit benda-benda berharga yang ringkas, sepanjang jalan juga banyak terdapat kantor-kantor cabang kita, masakah kita khawatir akan kekurangan ongkos? Buntalanmu harus makin kecil makin baik agar bila perlu bertempur beban kita juga akan lebih enteng."

Walaupun merasa ogah-ogahan, terpaksa Peng-ci meletakkan juga buntalannya itu.

"Kita menunggang kuda dan secara terang-terangan keluar dari pintu depan atau kabur melalui pintu belakang secara diam-diam?" tanya Ong-hujin.

Cin-lam tidak menjawab. Ia duduk bersandar di kursi malas sambil mengisap pipa cangklongnya, sampai sekian lamanya barulah ia membuka mata dan berkata, "Anak Peng, coba pergi memberitahukan segenap penghuni Piaukiok kita ini agar semuanya juga berbenah seperlunya, besok pagi-pagi kita akan pergi semua dari sini. Suruh kasir memberi pesangon pula kepada semua orang, katakan kepada mereka bila kelak penyakit menular ini sudah lenyap barulah kita akan pulang kembali."

Peng-ci mengiakan. Diam-diam ia merasa heran mengapa mendadak sang ayah ganti haluan lagi.

Ong-hujin lantas bertanya, "Kau maksudkan kita akan bubar semua dari sini? Habis siapa yang akan menjaga Piaukiok ini?"

"Tidak perlu dijaga," kata Cin-lam. "Rumah ini telah dianggap sebagai gedung maut, siapa lagi yang berani mengantarkan nyawa ke sini? Pula seperginya kita bertiga, masakah orang-orang yang tertinggal di sini tidak ingin pergi juga?"

Begitulah Peng-ci lantas keluar untuk menyampaikan maklumat ayahnya itu. Keruan semua orang menjadi panik seketika.

Setelah Peng-ci keluar barulah Cin-lam berkata, "Niocu, kami ayah dan anak akan menyamar sebagai tukang kawal, maka kau pun menyaru sebagai kaum pelayan saja. Besok pagi-pagi beberapa puluh orang kita lantas bubar dan kabur serentak, betapa pun musuh akan bingung juga yang manakah yang harus diubernya!"

"Bagus sekali akal ini," puji Ong-hujin. Segera ia pergi mengambil dua setel pakaian tukang kawal, setelah Peng-ci sudah kembali, segera ayah dan anak itu disuruh ganti baju. Ia sendiri pun salin pakaian hijau dengan ikat kepala dari kain kembang sehingga mirip kaum pelayan pekerja kasar.

Peng-ci yang merasa runyam, baju yang dipakainya baunya tidak kepalang, tapi apa boleh buat, terpaksa ia bertahan sekuat mungkin.

Esok paginya baru saja fajar menyingsing, segera Cin-lam suruh membuka pintu lebar, katanya kepada para pegawainya, "Tahun ini perusahaan kita lagi apes, terpaksa kita harus menghindari untuk sementara. Jika saudara-saudara masih ingin bekerja, bolehlah datang ke Hangciu, Lamjiang atau kota lain yang terdapat kantor cabang kita, di sana kalian tentu akan diterima dengan baik. Nah, sekarang boleh kita berangkat saja."

Begitulah hampir seratus orang serentak lantas mencemplak ke atas kuda, lalu berbondong-bondong menerjang keluar.

Sesudah menggembok pintu, sekali bentak Cin-lam dan orang banyak terus terjung keluar garis darah maut itu. Orang banyak maju serentak rasanya menjadi tidak takut lagi, semuanya pikir asalkan bisa lebih cepat meninggalkan gedung maut itu tentu akan lebih aman.

Maka terdengarlah suara derapan kuda yang berdetak-detak riuh ramai sama menuju ke pintu gerbang kota utara. Orang-orang itu sama sekali tidak punya pendirian, ketika melihat temannya menuju ke utara, segera yang lain juga melarikan kuda mereka ke utara.

Cin-lam sendiri lantas memberi tanda kepada istri dan putranya supaya berhenti pada persimpangan jalan dalam kota sana. Katanya dengan suara tertahan, "Biarlah mereka menuju ke utara, kita berbalik putar haluan ke selatan saja."

"Bukankah kita akan ke Lokyang? Mengapa menuju ke selatan?" tanya sang istri.

Namun Cin-lam menjawab, "Musuh tentu menduga kita akan pergi ke Lokyang dan pasti akan mencegat kita di pintu utara, tapi sekarang kita justru menuju ke selatan, kita putar satu lingkaran sejauh mungkin baru kemudian balik ke utara, biarkan bangsat itu menubruk tempat kosong."

"Ayah," mendadak Peng-ci memanggil.

"Ada apa?" sahut Cin-lam.

Tapi pemuda itu malah terdiam. Selang sejenak, kembali ia memanggil, "Ayah!"

"Apa yang hendak kau katakan boleh katakan saja," ujar Ong-hujin.

"Ayah, kupikir kita lebih baik tetap melalui pintu utara saja," kata Peng-ci. "Bangsat anjing itu telah sekian banyak membinasakan kawan-kawan kita, kalau kita tidak melabrak dia, rasa dendam ini benar-benar tak terlampiaskan."

"Sakit hati ini sudah tentu akan kita balas," kata Ong-hujin. "Tapi melalui sedikit kepandaianmu ini apakah kau mampu melawan Cui-sim-ciang orang yang lihai itu?"

"Paling-paling juga seperti Ho-piauthau, biarkan pukulannya menghancurkan jantungku saja," ujar Peng-ci dengan penasaran dan penuh dendam.

Dengan muka merah padam Cin-lam mendengus, "Hm, keluarga Lim kita tiga-empat turunan jika semuanya meniru kau suka gagah-gagahan, maka tak perlu direcoki orang juga Hok-wi-piaukiok akan bangkrut dengan sendirinya."

Melihat sang ayah menjadi gusar, Peng-ci tidak berani bicara lagi. Terpaksa ikut ayah-ibunya memutar ke arah selatan. Sekeluarnya kota, mereka lantas membelok ke sebelah barat laut untuk kemudian menyeberangi Bankang (sungai Ban) terus ke Lamtay, melintasi bukit Katnia dan akhirnya sampai di kota Engthay.

Perjalanan sehari penuh itu boleh dikata tanpa berhenti. Waktu mereka mendapatkan hotel dan mengaso, sungguh mereka sudah terlalu lelah. Untungnya sepanjang jalan ternyata tidak mengalami rintangan apa-apa. Sesudah makan malam barulah Cin-lam merasa lega, katanya perlahan, "Akhirnya dapatlah melepaskan diri dari godaan bangsa itu."

"Nak, orang tak bisa sabar bukanlah orang gagah, kalau sakit hati tidak dibalas, lebih-lebih bukan kaum kesatria," kata Ong-hujin kepada putranya.

"Benar," sahut Peng-ci. "Kukira lawan masih juga gentar kepada ayah, kalau tidak buat apa sejak mula sampai akhir dia tidak berani terang-terangan menantang kita."

"Ah, anak kecil tidak tahu tebalnya bumi dan tingginya langit," ujar Cin-lam sambil menggeleng. "Sudahlah, tidur saja!"

Besok pagi-pagi mereka sudah bangun. Cin-lam lantas berseru memanggil, "Pelayan! Pelayan!"

Namun hotel itu ternyata sunyi senyap tanpa jawaban apa-apa.

Ia coba keluar kamar dan berseru memanggil pula. Tapi mendadak tampak di pelataran dalam sana menggeletak satu orang yang dikenali sebagai pelayan yang melayani mereka kemarin. Cin-lam terkejut, cepat ia memburu maju untuk memeriksanya. Ternyata pelayan itu sudah mati, badannya sudah dingin, suatu tanda sudah mati untuk sekian lamanya. Melihat keadaannya, mirip benar dengan kematian orang-orang Piaukiok yang terkena Cui-sim-ciang.

Dengan hati berdebur-debur keras Cin-lam menuju ke ruangan depan, seorang pun tidak kelihatan. Waktu membuka kamar tidur sana, tertampak kuasa hotel suami istri bersama anaknya yang berumur empat-lima tahun itu semuanya sudah mati di atas tempat tidur. Mendadak terdengar Ong-hujin sedang berteriak, "Wah, tamu-tamu ini sudah mati semua!"

Waktu Cin-lam berpaling, tertampak muka sang istri dan putranya pucat sebagai mayat. Beberapa kamar tamu tampak terpentang pintunya, penghuninya sudah mati semua, ada yang menggeletak di atas ranjang, ada yang tersungkur di lantai. Hotel sebesar itu kecuali rombongannya bertiga, selebihnya tak peduli kuasa hotel atau tamu, seluruhnya sudah binasa.

Sementara itu di luar hotel terdengar suara orang lalu-lalang semakin berisik, pasar pagi sudah mulai ramai.

"Marilah kita lekas pergi dari sini," cepat Cin-lam mengajak dan segera mendahului berlari ke belakang. Tapi setiba di kandang kuda ternyata seluruh binatang-binatang tunggangan itu juga sudah mati, begitu pula tiga ekor kuda miliknya.

Perlahan-lahan Cin-lam membuka pintu belakang dan membiarkan istri dan putranya keluar dahulu, lalu ia pun menyelinap keluar sambil merapatkan kembali daun pintu. Dengan langkah lebar mereka bertiga lantas berjalan ke jurusan barat laut.

Kira-kira lebih dari 20 li, mereka membelok ke suatu jalan kecil yang

berliku-liku. Setelah belasan li lagi barulah mereka mengaso dan sarapan di suatu warung nasi kecil di tepi jalan.

Bila teringat kepada keadaan hotel yang penuh mayat tadi, Peng-ci menjadi tidak ada nafsu makan lagi. Semangkuk nasi hanya disumpit dua kali saja lantas ditaruhnya kembali ke atas meja. Katanya, "Aku tiada nafsu makan, ibu."

Ong-hujin memandang sekejap kepada pemuda itu dan tidak menanggapi. Sejenak kemudian ia menggumam sendiri, "Kita bertiga seperti orang mati semua! Masakah orang membunuh semalam suntuk di sekitar kita, malah sama sekali kita bertiga tidak mendengar apa-apa."

Cin-lam menghela napas. Ia habiskan setengah mangkuk nasi barulah berkata, "Cui-sim-ciang dari Jing-sia-pay itu memang adalah ilmu pukulan tanpa suara, konon waktu memukul sedikit pun tidak mengeluarkan suara apa-apa, yang terkena pukulannya juga tidak sempat bersuara sedikit pun dan segera binasa. Sungguh suatu ilmu pukulan yang sangat keji dan ganas."

"Untuk bisa mencapai tingkatan kepandaian setinggi itu harus berlatih berapa lamanya?" tanya Peng-ci.

"Kukira sedikitnya juga perlu 30-40 tahun lamanya," sahut Cin-lam.

"Tentu si kakek Sat itulah orangnya," seru Peng-ci sambil berbangkit. "Aku ... aku telah menolong cucu perempuannya dengan maksud baik, siapa tahu" sampai di sini air matanya lantas berlinang-linang hampir menetes dengan rasa penasaran.

"Ya, aku pun sudah menduga pada orang tua itu," kata Cin-lam. "Hm, kalau orang-orang Piaukiok kita terbunuh boleh dikatakan sebagai menuntut balas, tapi para tamu hotel yang tak berdosa juga telah dibunuh olehnya, lalu apa alasannya?"

"Padahal Jing-sia-pay juga terhitung golongan terhormat di dunia persilatan, tapi malah melakukan perbuatan tidak pantas demikian ini, bukan saja mereka adalah musuh Hok-wi-piaukiok kita, bahkan ...

bahkan boleh dikatakan adalah musuh bersama setiap orang persilatan," ujar Ong-hujin.

"Biarkan saja, perbuatan mereka yang sewenang-wenang dan keterlaluan ini akhirnya pasti akan menerima ganjarannya yang setimpal!" kata Cin-lam. "Nak, habiskan mangkuk nasimu itu."

"Aku tidak nafsu menghabiskannya," sahut Peng-ci sambil menggeleng.

"Pelayan, bayar!" segera Cin-lam berseru. Tapi meski sudah diulangi lagi tetap tiada jawaban.

Ong-hujin juga ikut memanggil, namun pemilik warung nasi tetap tidak kelihatan. Dengan cepat ia membuka buntalan dan mengeluarkan goloknya, segera ia berlari ke ruangan belakang. Ternyata laki-laki penjual nasi itu sudah menggeletak di sana, di samping pintu juga merebah seorang wanita, yaitu istri penjual nasi. Beberapa saat sebelumnya suami istri masih sibuk melayani tamunya, tapi dalam waktu singkat saja mereka sudah terbinasa.

Ketika memeriksa pernapasan laki-laki itu ternyata napasnya sudah putus, hanya terasa bibirnya masih agak hangat ketika jari Ong-hujin menyentuh mulutnya.

Sementara itu Cin-lam dan Peng-ci juga sudah lolos pedang dan mengitari warung nasi itu. Warung yang dibangun terpencil membelakangi bukit itu ternyata sunyi senyap tiada sesuatu tanda yang mencurigakan.

"He, lihat itu!" mendadak Ong-hujin berteriak sambil menunjuk ke depan.

Ternyata di atas tanah di depan warung nasi itu tahu-tahu sudah ada satu garis merah darah, di sampingnya tertulis enam huruf "keluar pintu lebih sepuluh tindak mati". Hanya huruf "mati" terakhir itu tampak baru selesai setengah, boleh jadi Cin-lam berdua sekonyong-konyong keluar dan karena khawatir kepergok, maka orang yang menulis itu lekas-lekas menyingkir pergi sebelum selesai menulis.

Walaupun demikian dalam waktu sekejap saja orang itu mampu menggaris dan menulis tanpa diketahui, maka dapatlah dibayangkan betapa cepatnya gerakan orang itu.

Dengan menghunus pedang Cin-lam lantas berseru, "Sobat dari Jing-sia-pay, orang she Lim menanti kematian di sini, silakan keluar untuk bertemu!"

Ia berteriak-teriak beberapa kali, tapi yang terdengar hanya suara kumandang yang membalik dari lembah bukit sana, selain itu tiada suara jawaban lain.

Peng-ci lantas berlari keluar garis darah itu sambil berteriak, "Ini aku, Lim Peng-ci untuk kedua kalinya melintasi garis darah kalian, hayo, boleh kalian keluar untuk membunuh aku! Dasar bangsat pengecut, beraninya cuma main sembunyi-sembunyi seperti kawanan bajingan tengik yang tidak laku sepeser pun."

Sekonyong-konyong dari hutan bambu di sebelah warung berkumandang suara tertawa orang yang nyaring, pandangan Peng-ci terasa kabur, tahu-tahu di depannya sudah berdiri satu orang. Tanpa pikir lagi, Peng-ci terus angkat pedang dan menusuk ke dada orang itu. Namun sedikit mengegos, orang itu sudah menghindarkan serangan itu.

Waktu Peng-ci menebas pula dari samping, orang itu mendengus dan memutar ke sebelah kiri. Cepat tangan kiri Peng-ci menyampuk, berbareng pedang ditarik kembali terus menusuk pula.

Sementara itu Cin-lam dan istrinya juga sudah memburu maju. Tapi melihat Peng-ci dapat menghadapi musuh dengan serangan yang teratur tanpa kelihatan gugup sedikit pun, maka mereka tidak lantas maju membantu.

Memangnya Peng-ci sudah menahan dendam sekian lamanya, sekarang ia lantas mainkan Pi-sia-kiam-hoat sedemikian gencarnya, ia menyerang dengan nekat.

Orang itu ternyata bertangan kosong dan cuma berkelit saja tanpa

balas menyerang. Setelah Peng-ci menyerang lebih 20 jurus, tiba-tiba ia tertawa dingin, "Huh, kiranya Pi-sia-kiam-hoat hanya begini saja!"

"Cring", mendadak ia menyelentik sekali, seketika Peng-ci merasa tangannya kesemutan, pedang lantas terlepas dari cekalan.

Menyusul kaki orang itu lantas melayang, kontan Peng-ci didepak hingga terjungkal beberapa kali.

Cepat Cin-lam dan istrinya lantas melompat maju untuk mengaling-alingi Peng-ci, waktu mereka memerhatikan, kiranya orang itu berbaju hijau, wajahnya putih, sikapnya gagah, usianya kira-kira baru 23-24 tahun. Dengan melirik hina dia menghadapi Cin-lam berdua.

"Siapakah nama saudara yang terhormat? Apakah dari Jing-sia-pay?" tanya Cin-lam.

"Hanya sedikit permainan Hok-wi-piaukiok kalian ini masih belum ada harganya untuk tanya namaku," ejek orang itu. "Cuma sekarang aku bermaksud menuntut balas dan kau harus diberi tahu. Memang, aku ini orang dari Jing-sia-pay."

Dengan menahan ujung pedangnya ke tanah, Cin-lam berkata pula, "Selamanya Cayhe sangat menghormati Ih-koancu dari Siong-hong-koan, setiap tahun selalu mengirim orang menyampaikan salam kepada beliau, sedikit pun Cayhe tidak pernah kurang adat. Malahan tahun ini Ih-koancu juga telah mengirim empat orang muridnya untuk berkunjung ke Hokciu. Tapi entah di mana kami telah berbuat salah pada saudara?"

Pemuda baju hijau itu mendongak ke atas dan tertawa dingin beberapa kali, selang sejenak barulah ia membuka suara pula, "Ya, benar. Suhuku memang hendak mengirim empat orang muridnya ke Hokciu, satu di antaranya adalah aku ini."

"Bagus sekali jika begitu," seru Cin-lam. "Dan siapakah nama saudara yang mulia?"

Pemuda itu menunjukkan sikap seperti enggan untuk menjawab,

setelah mendengar lagi sekali barulah berkata, "Aku she Uh, namaku Uh Jin-ho."

"Oo," Cin-lam manggut-manggut. "Eng Hiong Ho Kiat, kiranya saudara adalah salah satu di antara empat murid utama Siong-hong-koan. Pantas Cui-sim-ciang sudah sedemikian hebatnya, sampai-sampai membunuh orang tanpa keluar darah. Sungguh kagum, kagum sekali."

"Membunuh orang tanpa keluar darah" ini memang gambaran dari ilmu pukulan Cui-sim-ciang dari Jing-sia-pay yang tiada bandingannya. Diam-diam Uh Jin-ho merasa senang karena namanya sendiri ternyata dikenal orang. Sebaliknya ia pun anggap Lim Cin-lam juga bukan sembarangan orang karena sekaligus dapat mengetahui di mana letak intisari kebagusan ilmu pukulan perguruan itu.

Lalu Cin-lam berkata pula, "Kedatangan Uh-enghiong dari sejauh ini aku tidak mengadakan penyambutan sepatutnya, harap dimaafkan kekurangan adat ini."

"Kau tidak menyambut, tapi putramu yang bagus dan tinggi ilmu silatnya ini sudah melakukan penyambutan, ya, sampai-sampai putra kesayangan guruku juga dibunuh olehnya, penyambutan ini rasanya tidak terlalu kurang adat," jengek Jin-ho.

Mendengar itu seketika Cin-lam berkeringat dingin. Memangnyanya dia sudah menduga orang yang dibunuh Peng-ci besar kemungkinan adalah orang Jing-sia-pay, siapa nyana adalah putra kesayangan Ih-koancu malah. Sekarang urusan sudah telanjur, jalan lain tidak ada lagi kecuali mengadu jiwa. Maka dengan cepat ia tenang diri, mendadak ia terbahak-bahak dan berkata, "Sungguh menggelikan! Uh-siauhiap ini ternyata suka berkelakar. Hahaha!"

"Aku berkelakar apa?" ejek Uh Jin-ho dengan melotot.

"Siapa orang Kangouw yang tidak kagum pada ilmu silat Ih-koancu yang sakti dan tata tertib rumah tangganya yang keras?" sahut Cin-lam. "Padahal orang yang dibunuh anakku yang tak becus itu adalah seorang bajingan tengik yang suka menggoda kaum wanita di warung arak, jika anakku yang tak becus itu dapat membunuhnya, maka ilmu

silat bergajul itu pun dapat dibayangkan betapa rendahnya. Orang demikian siapa yang mau percaya adalah putra kesayangan Ih-koancu, bukankah Uh-siauhiap sengaja berkelakar?"

Dengan muka masam seketika Uh Jin-ho tak bisa menjawab.

Kiranya orang yang dibunuh Peng-ci di warung arak itu memang betul adalah putra bungsu Ih Jong-hay, ketua Jing-sia-pay, namanya Ih Jin-gan. Ibunya adalah gundik kesayangan Ih Jong-hay yang nomor empat.

Sejak kecil Ih Jin-gan itu sangat dimanjakan ibunya sehingga pelajaran ilmu silatnya hanya setengah-setengah saja. Sebaliknya di luar tahu ayahnya dia selalu berjudi dan main perempuan dan perbuatan-perbuatan kotor yang lain.

Sekali ini dia dengar ayahnya hendak mengutus orang ke Hokkian, karena sudah merasa bosan hidup di pegunungan, dia lantas merecoki sang ibu agar minta kepada ayahnya supaya dia juga dikirim ke Hokkian untuk menambah pengalaman. Padahal maksud yang sesungguhnya adalah untuk foya-foya di dunia yang fana.

Ih Jong-hay juga tahu putra bungsunya itu adalah paling nakal dan tidak becus di antara beberapa anaknya itu, kalau ada pertandingan silat atau di medan pertempuran tingkat tinggi betapa pun tidak akan mengutus putra yang memalukan melulu itu. Tapi sekarang ke Hokkian adalah sekadar kunjungan balasan kepada Hok-wi-piaukiok saja, tentunya tidak akan terjadi apa-apa di tengah jalan. Sebab itulah dia meluluskan permintaan Jin-gan.

Sepanjang jalan memang tiada terjadi rintangan apa-apa meski Ih Jin-gan telah berfoya-foya sepuas-puasnya, makan minum berjudi dan main perempuan, semuanya tiada yang ketinggalan. Setiba di luar kota Hokciu, siapa duga akhirnya dia mati ditubles belati oleh Lim Peng-ci.

Terhadap pribadi Suheng itu, biasanya Uh Jin-ho juga memandang hina padanya. Cuma mengingat ibunya adalah gundik kesayangan gurunya, maka dia tidak berani menyalahi Jin-gan. Sekarang ia

menjadi sukar menjawab atas ucapan-ucapan Lim Cin-lam yang tajam menusuk itu.

Tapi mendadak dari hutan bambu sana ada orang berseru, "Kata peribahasa 'empat kepalan sukar melawan delapan tangan'. Ketika di warung arak itu Lim-siaupiauthau telah mengeroyok Ih-sute kami bersama belasan orang Piauthau" begitulah sambil bicara orang itu lantas muncul. Tertampak perawakan orang ini kecil, kepalanya juga kecil, tangan membawa kipas, dia menyambung terus, "Andaikan pertempuran itu dilakukan secara terang-terangan sih mendingan, biarpun jumlah orang Hok-wi-piaukiok lebih banyak juga tiada gunanya. Akan tetapi Lim-siaupiauthau justru menaruh racun di dalam arak yang diminum Ih-sute kami, sekaligus menghujani Ih-sute kami dengan belasan senjata rahasia berbisa pula. Hehe, anak kura-kura ini benar-benar sangat keji. Maksud baik kita hendak mengadakan kunjungan balasan di luar dugaan malah disambut dengan sergapan secara licik."

Peng-ci yang ditendang terguling oleh Uh Jin-ho tadi dengan menahan gusar telah berdiri di samping, ia sedang menunggu sesudah ayahnya bicara secara sopan dengan lawan, habis itu segera dia akan menerjang maju untuk bertempur lagi. Siapa duga lantas muncul seorang yang berkepala kecil dan bermuka ciut, dengan ocehan yang memutarbalikkan kejadian yang sebenarnya, bahkan memfitnah dirinya menaruh racun di dalam arak apa segala. Keruan ia menjadi murka dan membentak, "Kentut anjingmu! Selamanya aku tidak kenal manusia rendah she Ih itu, hakikatnya aku tidak tahu dia dari Jing-sia-pay, buat apa aku mesti mencelakai dia?"

"Kentut! Ya, kentut! Ehm, alangkah baunya!" demikian seru orang berkepala kecil itu sambil mengebas kipasnya dengan cepat. "Jika kau bilang tidak kenal dan tidak bermusuhan dengan Ih-sute kami, sebab apa kau menyembunyikan pula berpuluh kawanmu di luar warung arak untuk mengeroyoknya? Ih-sute kami menyaksikan kau menggoda wanita baik-baik, dia telah menasihatkan kau, tapi kau tidak mau menurut sehingga kau dihajar olehnya, akhirnya jiwamu juga diampuni. Tapi kau tidak merasa berterima kasih berbalik lantas mengerubut Ih-sute kami bersama para Piauthau anjing itu!"

Sungguh gusar Peng-ci tak terlukiskan, hampir-hampir dadanya meledak saking penasaran. Teriaknya kalap, "Ha, kiranya orang-orang Jing-sia-pay adalah kawan bajingan tengik yang suka memutarbalikkan duduknya perkara!"

"Anak kura-kura, kau berani memaki orang?" semprot orang itu dengan cengar-cengir.

"Ya, aku memaki kau, habis kau mau apa?" teriak Peng-ci dengan gusar.

"Baiklah, boleh kau memaki terus, tidak menjadi halangan, tidak menjadi soal!" ujar orang itu mengangguk.

Peng-ci melengak malah, jawaban orang itu benar-benar di luar dugaannya. Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar suara angin menyambar, sesosok tubuh telah menubruk ke arahnya. Segera Peng-ci bermaksud mengayun sebelah tangannya untuk menghantam, tapi sudah terlambat sedetik. "Plok", pipinya telah kena ditempeleng orang dengan keras, matanya sampai berkunang-kunang dan hampir-hampir jatuh kelengar.

Gerakan orang itu benar-benar luar biasa cepatnya, begitu berhasil serangannya segera ia mundur ke tempatnya semula sambil merab-raba pipinya sendiri dan berkata dengan gusar, "Anak kura-kura, mengapa kau memukul orang? Wah, alangkah sakitnya, sakit sekali! Hahaha!"

Melihat putranya dihina, "sret", kontan Ong-hujin mengayun goloknya membacok orang itu dengan jurus "Ya-hwe-siau-thian" (api liar membakar langit), serangan yang kuat lagi jitu. Orang itu sedikit mengegos, tahu-tahu golok Ong-hujin mengenai tempat kosong. Namun demikian sebelah bahu orang itu juga hampir-hampir tertebas kutung, selisihnya cuma dua-tiga senti saja, kalau telat sedetik saja, tentu celakalah dia.

Mau tak mau orang itu pun terkejut dan mengomel. Ia tidak berani memandang enteng pada musuh lagi. Segera ia mengeluarkan senjatanya, yaitu ruyung lemas yang melilit di pinggangnya sebagai

sabuk. Waktu serangan kedua Ong-hujin tiba pula, sambil berkelit kontan ia pun balas menyabat dengan ruyungnya.

Melihat gelagatnya Cin-lam tahu urusan sukar dibereskan secara damai, segera ia pun acungkan pedang dan berkata, "Jing-sia-pay hendak menjatuhkan Hok-wi-piaukiok memangnya adalah pekerjaan yang teramat mudah. Tapi segala soal di Bu-lim juga tidak terlepas dari keadilan dan kebenaran. Nah, silakan maju, Uh-siauhiap!"

Sekali pegang gagang senjatanya, "sret", Uh Jin-ho lantas lolos senjata juga dan berkata, "Silakan, Lim-congpiauthau!"

Bab 6. Si Budak Bermuka Jelek dari Hoa-san-pay

Diam-diam Cin-lam membatin, "Kabarnya Siong-hong-kiam-hoat (ilmu pedang angin meniup pohon Siong) Jing-sia-pay mereka mengutamakan gesit dan enteng sebagai angin serta ulet sebagai pohon Siong. Untuk bisa menang harapanku hanya mencari kesempatan untuk mendahului saja."

Karena itu tanpa sungkan-sungkan lagi pedangnya lantas bergerak, kontan ia menebas dari samping dalam jurus "Kun-sia-pi-ih" (kawan iblis terkocar-kacir) dari Pi-sia-kiam-hoat (ilmu pedang penghalau iblis).

Melihat sergapan Cin-lam yang cukup dahsyat itu, Jin-ho juga tidak berani menangkisnya secara keras lawan keras, cepat ia menegesos untuk menghindarkan diri.

Namun sebelum serangan pertama itu mencapai titik sasarannya, dengan cepat Cin-lam sudah lantas tarik kembali pedangnya dan segera melancarkan jurus kedua "Ciong-Siu-kiap-bok" (Ciong Siu mencolok mata), ujung pedangnya terus menusuk kedua mata lawan.

Tatkala itu sinar sang surya lagi menembus melalui celah-celah hutan bambu, walaupun tidak terlalu terang, namun menyilaukan juga ketika memantul di atas pedang yang gemerlapan itu.

"Celaka," diam-diam Jin-ho mengeluh, cepat ia melompat mundur. Syukurlah ia dapat lolos dari serangan keji itu namun tidak urung hatinya memukul keras.

Dalam pada itu, serangan Cin-lam yang lain sudah menyusul tiba pula. Terpaksa Jin-ho menangkis. "Trang", tangan kedua orang sama-sama tergetar. Diam-diam Cin-lam bergirang malah, pikirnya, "Kukira ilmu silat Jing-sia-pay betapa hebatnya, tak tahunya juga cuma begini saja."

Selama beberapa hari Hok-wi-piaukiok dirongrong oleh pihak lawan secara misterius sehingga timbul rasa jerinya, tapi sekarang setelah diketahui orang yang dibunuh oleh Peng-ci itu adalah putranya Ih Jong-hay, selain menghadapi musuh dengan mati-matian tiada jalan lain lagi, maka Cin-lam menjadi nekat, cara bertempurnya menjadi tidak sungkan-sungkan lagi, serangan-serangannya menjadi lebih hebat.

Sebaliknya Uh Jin-ho berpikir, "Tenaga tua bangka ini ternyata boleh juga."

Padahal setelah Peng-ci didepak terjungkal dengan mudah olehnya, ia sangka Lim Cin-lam paling-paling juga cuma jago silat gadungan saja, siapa tahu di antara ayah dan anak ternyata mempunyai perbedaan sedemikian jauh. Bahkan dalam hal pengalaman di medan pertempuran Cin-lam malah lebih luas daripada Jin-ho sendiri.

Maka Jin-ho tidak berani ayal lagi, ia putar pedangnya dengan kencang. Mendadak ia menusuk ke depan, seketika bintang-bintang bertaburan, sekaligus ujung pedangnya telah menusuk tujuh tempat.

Karena tidak tahu ke mana pedang lawan hendak menusuk, Cin-lam tidak berani sembarangan menangkis, terpaksa ia mundur satu tindak. Ketika Jin-ho hendak susulkan tusukan lain pula, di luar dugaan perubahan Lim Cin-lam juga amat cepat, hanya sedetik luang saja sudah digunakan dengan baik olehnya untuk balas menyerang.

Begitulah yang satu lebih tua dan lebih ulet, yang lain lebih gesit dan

lebih bagus gerak pedangnya. Kedua orang maju dan mundur dengan cepat, meski sudah berlangsung lebih 30 jurus tetap susah menentukan kalah atau menang.

Di sebelah lain, Ong-hujin yang harus menempur si orang berkepala kecil yang bernama Pui Jin-ti itu, berulang-ulang telah menghadapi serangan musuh yang berbahaya. Golok emas yang diputarnya itu beberapa kali terlilit oleh ruyung musuh dan hampir-hampir terbetot lepas dari cekalan.

Melihat ibunya terdesak, cepat Peng-ci berlari masuk ke dalam warung nasi, ia angkat sebuah bangku panjang terus menerjang ke arah Pui Jin-ti, bangku panjang itu lantas disodokkan ke depan.

"E-eh, Lim-siaupiauthau kenapa berkelahi secara ngawur begini?" demikian Jin-ti tertawa mengejek. Sekali ia sendal ruyungnya, sekonyong-konyong senjata itu memutar balik, "plak", segera pinggang Peng-ci tersabat satu kali.

Keruan Peng-ci meringis kesakitan, hampir-hampir saja ia tak sanggup berdiri tegak. Tapi ia tahu bila dirinya roboh, pastilah mereka ibu dan anak akan mati konyol. Maka dengan mengertak gigi menahan rasa sakit, sekuatnya ia angkat bangku itu terus mengepruk ke atas kepala Pui Jin-ti.

Ketika Jin-ti mengegos ke samping, seperti banteng ketaton segera Peng-ci menerjang maju lagi. Tapi sekonyong-konyong kakinya tersangkut entah tersandung apa, kontan ia jatuh tersungkur, berbareng itu terdengar suara seorang lagi berkata, "Rebahlah!" menyusul sebuah kaki telah menginjak di atas tubuhnya, berbareng ujung sebuah benda tajam juga terasa mengancam di punggungnya.

Sudah tentu Peng-ci tak dapat melihat bagian belakang, yang tertampak hanya debu pasir di depan matanya, hanya terdengar jeritan sang ibu, "Jangan, jangan membunuh anakku!"

Tapi lantas terdengar Pui Jin-ti membentak, "Kau juga merebah saja!"

Kiranya pada saat Peng-ci hendak menerjang maju tadi, mendadak

dari belakang ia dijegal oleh kaki seseorang sehingga Peng-ci jatuh tersungkur, menyusul orang itu lantas mencabut belati dan mengancam di punggung pemuda itu.

Ong-hujin sendiri memangnya tak sanggup melawan Pui Jin-ti, melihat keselamatan putranya terancam, keruan ia tambah gugup dan bingung. Pada saat itulah Pui Jin-ti lantas mengayun ruyungnya sehingga sebelah kaki Ong-hujin terlilit, sekali tarik, kontan nyonya itu pun terseret roboh. Menyusul Jin-ti lantas memburu maju untuk menutuk Hi-at-to ibu dan anak itu.

Orang yang menjegal Peng-ci dari belakang itu kiranya adalah orang she Keh yang pernah bertempur melawan The dan Su-piauthau di warung arak di luar kota Hokciu tempo hari. Nama lengkapnya adalah Keh Jin-tat.

Bicara tentang ilmu silat, Keh Jin-tat ini memang terhitung nomor satu di antara murid-murid Jing-sia-pay, namun bukan nomor satu dari depan, tapi nomor satu dihitung dari belakang. Cuma sehari-hari Jin-tat selalu mendekati dan menjilat Ih Jin-gan, itu putra bungsu kesayangan Ih-koancu, mereka sama-sama makan-minum, sama-sama berjudi dan cari cewek. Berkat bantuan Ih Jin-gan itulah maka Keh Jin-tat juga ikut-ikut datang ke Hokciu.

Dia bersama Pui Jin-ti telah dapat merobohkan Peng-ci dan ibunya, perlahan-lahan mereka lantas menggeser ke belakang Lim Cin-lam.

Cin-lam menjadi gugup melihat istri dan putranya tertawan musuh, "sret-sret-sret", cepat ia menyerang beberapa kali.

"Awat, Uh-sute, kura-kura ini hendak kabur!" seru Pui Jin-ti.

Sekarang Uh Jin-ho sudah mulai dapat meraba jalan ilmu pedang lawan, maka ia telah mainkan Siong-hong-kiam-hoat dengan kencang, sinar pedang gemerlapan membungkus rapat di sekeliling Lim Cin-lam.

Di kala menghadapi ilmu pedang lawan yang hebat itu, sekarang bertambah lagi dua orang lawan yang lain, untuk mundur terang tiada jalan lagi, terpaksa Cin-lam mengerahkan seluruh semangatnya untuk

bertahan.

Sekonyong-konyong pandangannya menjadi kabur, serentak seperti berpuluh pedang menyerang berbareng dari berbagai jurusan. Cin-lam terkejut dan cepat ia putar pedangnya untuk melindungi tubuhnya.

"Kena!" mendadak terdengar Jin-ho membentak. Kontan lutut kanan Cin-lam terkena pedang, kakinya lemas dan sampai bertekuk lutut. Cepat ia melompat bangun pula, walaupun begitu, ujung pedang Uh Jin-ho tahu-tahu sudah mengancam di depan dadanya.

"Uh-sute, sungguh suatu jurus 'Liu-sing-kan-goat' yang hebat!" memuji Keh Jin-tat. Biarpun jago kelas kambing dari Jing-sia-pay, namun terhadap jurus ilmu pedang golongannya sendiri ia masih dapat membedakannya.

Cin-lam menghela napas, ia melemparkan pedang ke tanah, katanya, "Ya, apa mau dikata lagi. Harap bereskan kami secara cepat dan gampang saja!"

Mendadak punggungnya terasa kesemutan, kiranya telah ditutuk oleh gagang kipasnya Pui Jin-ti.

"Huh, secara gampang bereskan kalian, masakah di dunia ini ada urusan begini enak? Kau harus ikut ke Jing-sia-san untuk menemui Suhuku!" jengek orang she Pui itu.

Cin-lam pikir yang terbunuh adalah putra guru mereka, sudah tentu mereka ingin meringkus dirinya sekeluarga untuk dibawa ke Sucwan sebagai pertanggungjawaban kepada guru mereka. Perjalanan sejauh ini juga ada baiknya, di tengah jalan boleh jadi ada kesempatan untuk meloloskan diri.

Dalam pada itu Keh Jin-tat tidak membuang kesempatan untuk melampiaskan dendamnya, mendadak ia cengkeram punggung Peng-ci terus diangkat ke atas, "plak-plok", dua kali ia tempeleng pemuda itu sambil memaki, "Anak kelinci keparat, sejak hari ini aku akan hajar kau setiap hari sehingga sampai di Jing-sia-san, akan kubikin mukamu yang resik ini menjadi belang bonteng!"

Peng-ci tahu sesudah jatuh dalam cengkeraman musuh, untuk selanjutnya pasti akan kenyang dihina dan disiksa. Sekarang dirinya tak bisa berkulit, dengan gusar ia terus meludahi musuh yang bermartabat rendah itu.

Karena jarak dua orang sangat dekat, maka Keh Jin-tat tidak sempat mengelak, "plok", dengan tepat riak kental yang disemprotkan Peng-ci itu kena di batang hidungnya. Keruan Jin-tat menjadi murka, ia banting pemuda itu ke tanah dan segera sebelah kakinya hendak menendang.

"Sudahlah, sudah cukup! Jika dia mati kau tendang, cara bagaimana kita harus bertanggung jawab kepada Suhu?" ujar Jin-ti dengan tertawa. "Bocah ini mirip seorang nona, mana dapat menahan pukulan dan tendanganmu?"

Sesungguhnya dendam Keh Jin-tat tak terkatakan. Maklumlah dia tidak punya kepandaian yang berarti, biasanya juga tidak disukai sang guru dan saudara-saudara seperguruan, di atas Jing-sia-san hanya Ih Jin-gan seorang yang menjadi sandaran satu-satunya. Sekarang sandaran satu-satunya itu telah "kuik" ditubles belati oleh Peng-ci, keruan bencinya kepada pemuda itu tidak alang kepalang. Tapi demi dicegah oleh Jin-ti, terpaksa ia urungkan maksudnya menghajar Peng-ci lebih jauh, hanya berulang-ulang ia meludahi pemuda itu untuk melampiaskan dendamnya.

"Marilah kita makan dahulu barulah berangkat," ujar Pui Jin-ti. "Nah, Keh-sute harap kau capaikan diri untuk menanak nasi dan menyediakan daharan."

Cepat Jin-tat mengiakan. Biasanya ia juga tunduk kepada Pui-suhengnya itu, apalagi sekarang Ih Jin-gan telah dibunuh orang dan hanya dia yang menyaksikan, kalau pulang mustahil gurunya takkan menghukumnya karena tidak melindungi sang Sute, bahkan menyelamatkan diri sendiri secara pengecut. Untuk ini beberapa kali dia telah mohon bantuan Uh Jin-ho dan Pui Jin-ti agar sepulangnya nanti sudi menutupi sedikit dosanya itu di hadapan sang guru. Sekarang Jin-ti hanya menyuruhnya menanak nasi dan menyediakan

daharan, sekalipun dia disuruh mengerjakan sesuatu yang berpuluh kali lebih sulit juga pasti akan dilakukannya. Begitulah, maka dengan cepat ia lantas pergi ke belakang untuk melaksanakan tugasnya.

Jin-ho dan Jin-ti lantas menyeret Cin-lam bertiga ke dalam warung dan dilemparkan di pojok sana. Kata Uh Jin-ho, "Pui-suko, perjalanan pulang ke Jing-sia ini akan makan tempo cukup lama, kita harus waspada akan kemungkinan lolosnya mereka ini. Ilmu silat yang tua ini pun boleh juga, kau harus mencari suatu akal yang baik."

"Apa susahnyanya?" ujar Jin-ti dengan tertawa. "Sehabis makan nanti kita putuskan saja urat tangan mereka, lalu gunakan ruyungku yang lemas untuk menembus tulang pundak mereka dan diikat menjadi satu seperti ikatan kepingan, tanggung mereka tidak mampu lolos lagi."

Otak Cin-lam serasa menjadi kopyor mendengar itu, kalau urat tangan diputus dan tulang pundak ditembus, untuk seterusnya tentu akan menjadi cacat selamanya. Dalam keadaan demikian sekalipun berhasil meloloskan diri juga tiada gunanya lagi. Pikiran orang she Pui ini benar-benar teramat keji.

Peng-ci lantas mencaci maki, "Bangsat keparat yang tidak tahu malu! Kalau berani lekas bunuh saja tuan besarmu ini, cara kalian itu tidak lebih adalah perbuatan bajingan yang rendah dan kotor."

"Uh-sute," tiba-tiba Jin-ti berkata dengan tertawa, "kalau anak jadah ini memaki satu kali lagi segera aku akan mengambil sedikit kotoran kerbau dan anjing untuk menjejal mulutnya."

Ancaman ini ternyata sangat manjur. Seketika Peng-ci bungkam, tidak berani memaki lagi walaupun gusarnya tidak kepalang.

Kemudian Pui Jin-ti masih terus membual dengan kata-kata yang lucu-lucu tapi menusuk. Jin-ho hanya mendengarkan saja dengan mengerut kening, terkadang ia pun mengiringi tersenyum. Namun yang terbayang dalam benaknya adalah jurus-jurus pertarungannya dengan Lim Cin-lam tadi.

Tidak lama kemudian Keh Jin-tat keluar dengan membawa daharan.

Katanya, "Tempat ini benar-benar terlalu miskin, seekor ayam saja tidak ada. Apakah kalian suka makan kalau kupotong sedikit daging paha anak jadah ini untuk digoreng."

Jin-ti tahu Sutenya itu cuma bergurau saja, segera ia menanggapi, "Ya, bagus! Anak jadah ini putih lagi halus, dagingnya tentu lebih lezat daripada ayam goreng. Cuma sayang tidak ada arak"

"Segala apa ada di sini! Tuan ingin apa, segera kubawakan!" demikian tiba-tiba dari belakang suara seorang wanita muda yang nyaring merdu menukas ucapan Pui Jin-ti itu.

Keruan mereka terperanjat. Berbareng mereka memandang ke belakang, maka tampaklah keluar seorang nona baju hijau dengan membawa sebuah nampan kayu, di tengah nampan ada sebuah poci arak dengan tiga buah cawan.

Meski nona ini menundukkan kepalanya, tapi masih tampak jelas kelihatan mukanya yang benjol-benjol bekas penyakit cacar.

Jin-ti dan Jin-ho menjadi heran dari mana datangnya nona bermuka burik ini. Sebaliknya Keh Jin-tat sangat terkejut, sebab ia kenal nona burik ini tak lain tak bukan adalah si gadis penjual arak di warung arak di luar kota Hokciu itu. Kematian Ih Jin-gan justru disebabkan dia menggoda nona ini, mengapa sekarang nona ini mendadak muncul lagi di warung yang terpencil ini?

Saking kagetnya Jin-tat sampai melonjak bangun, serunya sambil menuding nona itu, "Meng ... mengapa kau pun ber ... berada di sini?"

Nona itu tidak menjawab, kepalanya tetap menunduk, katanya dengan suara perlahan, "Inilah araknya, cuma tiada sayur apa-apa."

Berbareng ia terus menaruh nampannya di atas meja.

"Kau dengar tidak? Kutanya kau mengapa kau pun berada di sini?" demikian Jin-tat berteriak pula dan segera lengan si nona hendak dipegangnya.

Tapi sedikit mengegos saja nona itu sudah mengelakkan cengkeraman Keh Jin-tat. Lalu katanya, "Ya, hidup kami ini adalah menjual arak. Di mana pun tuan-tuan ingin minum arak, di situlah kami akan berada untuk melayani."

Walaupun Keh Jin-tat termasuk kaum keroco, namun jelek-jelek adalah murid Jing-sia-pay. Si nona dapat mengelakkan cengkeramannya itu, teranglah juga mahir ilmu silat.

Jin-ti memandang sekejap kepada Jin-ho, kemudian bertanya, "Bagus sekali! Lantas arak apakah yang nona jual ini?"

"Arak Hong-ting-ang (merah jengger bangau) campur warangan, arak 'Chit-kang-liu-hiat-ciu' (tujuh lubang keluar darah)," sahut si nona itu sambil menuangkan arak ke dalam cawan dan disodorkan ke depan Jin-ho bertiga. Warna arak itu memang merah seperti darah dan lain daripada yang lain. (Yang dimaksudkan tujuh lubang adalah mata, hidung, telinga dan mulut).

Keh Jin-tat menjadi gusar, bentaknya, "Kurang ajar! Kiranya kau adalah begundal dan gendak anak kura-kura ini!"

Berbareng sebelah tangannya terus menampar dari samping.

Namun nona itu hanya mundur setindak saja sudah menghindarkan diri dari serangan lawan, Jin-tat merasa malu kepada kedua Suheng dan Sutenya itu, masakah terhadap seorang anak dara saja tidak mampu menang? Sambil menggerung kalap ia menubruk maju, sepuluh jarinya terus mencengkeram ke dada si nona.

Serangan Keh Jin-tat ini benar-benar kotor dan tak bermoral. Sebagai anak murid golongan terhormat mestinya tidak pantas menyerang ala bajingan demikian. Tapi dasarnya dia memang bangor, si nona penjual arak itu tak dipandang sebelah mata pula olehnya, maka cara menyerangnya menjadi tidak sungkan-sungkan dan pakai aturan segala.

Tentu saja nona itu menjadi gusar. Sedikit mengegos ke samping, dengan cepat sekali tangan kirinya terus menolak ke punggung Jin-tat,

ia pinjam daya tubrukan Jin-tat itu sekalian didorong ke depan sekuat-kuatnya. Tanpa ampun lagi tubuh Jin-tat lantas melayang ke depan sebagai terbang sambil berkaok-kaok, "bluk", kepalanya tertumbuk pada tiga batang bambu yang tumbuh di situ.

Pada umumnya batang bambu memang sangat keras daya melentingnya, maka begitu melengkung tertumbuk oleh Jin-tat, kontan tubuh Jin-tat lantas terlempar kembali ke udara. Khawatir kalau terbanting dengan lebih keras dan kehilangan muka disaksikan orang banyak, lekas-lekas Jin-tat menggunakan gerakan "Le-hi-pak-ting" (ikan lele meletik) untuk membalik tubuh di atas dengan maksud menurunkan kakinya dahulu ke bawah.

Tak terduga daya pegas batang bambu itu memang aneh dan susah diraba arahnya, masih mendingan kalau dia diam saja, tapi lantaran membalik tubuh di atas sebagai ikan meletik, maka tubuh Jin-tat berbalik terjungkir, kepala di bawah dan kaki di atas, terus menubruk ke atas tanah. "Prok", tanpa ampun lagi beberapa gigi Jin-tat rompal. Lekas-lekas ia merangkak bangun, namun muka dan mulutnya sudah penuh berlumuran darah tercampur debu.

Sambil mencaci maki secara kotor, dengan nekat Jin-tat lantas mencabut belati dan menubruk maju pula. Tapi kembali si nona mengegos, sebelah tangannya menolak dan mendorong pula, ia tetap menggunakan pinjam tenaga lawan untuk memukul lawan, sekali ini yang diincar adalah sebuah kolam di samping hutan bambu sana. "Plung", tanpa ampun lagi Jin-tat tercebur ke dalam kolam sehingga air muncrat ke mana-mana. Belati yang dipegangnya juga ikut mencelat dari cekalannya sehingga mengeluarkan sinar kuning kemilau di atas udara.

Segera si nona meloncat ke sana, sekali sambar belati yang melayang-layang di udara itu kena dirampas olehnya.

Belum kapok juga, Jin-tat masih terus mencaci maki. Tapi sekali mulutnya mengap, seketika air kolam masuk ke tenggorokannya seperti dicekoki, keruan ia gelagapan.

Padahal air kolam itu biasanya oleh si pemilik warung itu digunakan

untuk menyiram sayur dan tanaman-tanaman lain, air kolam itu sebagian besar adalah air kotoran dan kencing manusia. Keruan sekali ini Keh Jin-tat benar-benar "tahu rasanya".

Melihat Sute mereka dihajar orang, Pui Jin-ti dan Jin-ho hanya duduk tenang-tenang saja dan tidak menolongnya. Tunggu setelah si nona jalan kembali dengan belati rampasannya itu, barulah Jin-ti berkata dengan nada dingin, "Selamanya Hoa-san-pay dan Jing-sia-pay kami tiada permusuhan apa-apa, orang tua dari kedua belah pihak selamanya juga bersahabat baik. Apakah nona tidak keterlaluan dengan menyuguhkan kami arak 'Chit-kang-liu-hiat-ciu' campuran dari Hong-ting-ang dan warangan ini?"

Nona itu tampak melengak, tapi lantas mengikik tawa. Lalu jawabnya, "Tajam benar penglihatanmu, dari mana kau tahu aku berasal dari Hoa-san-pay?"

"Kedua gerakan 'Sun-cui-tui-ciu' (mendorong perahu menurut arus) yang digunakan nona barusan ini terang adalah ajaran asli Gak-tayciangbun dari Hoa-san-pay," kata Jin-ti. "Nama Hoa-san-pay cukup menggetarkan Kangouw, biarpun picik juga Cayhe masih sanggup membedakannya."

"Kau tidak perlu menyanjung diriku," ujar si nona. "Aku pun tahu engkau adalah Pui-toaya, tokoh terkemuka Siong-hong-koan dari Jing-sia-pay dan ini adalah Uh-toaya, satu di antara empat murid utama yang terkenal sebagai "Eng Hiong Ho Kiat". Nah, silakan kalian mulai saja."

"Ah, menghadapi nama Hoa-san-pay yang termasyhur betapa pun juga kami harus mengalah sejauh mungkin," sahut Jin-ti. "Tapi sedikitnya nama nona yang budiman juga perlu kami ketahui, kalau tidak, cara bagaimana kami harus menjawab jika kami ditanya oleh Suhu?"

"Asalkan kau katakan 'si budak jelek dari Hoa-san-pay' saja sudah cukup, rasanya di dunia ini tiada orang kedua yang bermuka lebih buruk daripada diriku ini," sahut si nona dengan tertawa.

Dalam pada itu Keh Jin-tat sudah merangkak bangun dari dalam kolam yang berair kotor dan bau itu, ia masih terus mencaci maki sambil tiada hentinya muntah-muntah dan batuk-batuk. Tapi lantaran giginya sudah banyak yang rompal, dalam keadaan ompong suaranya menjadi sangat lucu.

Nona penjual arak itu lantas masuk ke dalam warung dengan langkah yang menggiurkan, katanya dengan tertawa, "Aku pun tahu hubungan Hoa-san-pay dan Jing-sia-pay biasanya cukup baik. Kabarnya ada seorang Suheng kalian yang she Ih telah menggoda wanita baik, kebetulan dilihat orang yang membela keadilan sehingga Suheng kalian itu terbunuh, sungguh kalian harus diberi ucapan selamat atas kejadian yang menggirangkan itu. Hal ini sangat besar manfaatnya bagi penertiban dan penegakan wibawa perguruan kalian, aku percaya Ih-koancu kalian juga pasti akan sangat gembira bila mendapat laporan dan besar kemungkinan kalian bertiga akan mendapatkan ganjaran yang berharga. Sebab itulah aku sengaja menyediakan tiga cawan arak Chit-kang-liu-hiat-ciu ini sekadar sebagai penghargaan dan ucapan selamat kepada kalian."

Meski wajahnya jelek, tapi suaranya sangat nyaring dan merdu, enak didengar. Hanya saja setiap katanya itu penuh sindiran sehingga bagi pendengaran Pui Jin-ti rasanya sangat menusuk.

"Pui ... Pui-suko, kematian ... kematian Ih-sute justru lantaran dia!" tiba-tiba Keh Jin-tat berseru.

"Apa katamu?" Jin-ti menegas dengan heran. Ia tahu kelakuan Ih Jin-gan memang bergajul, tapi kalau kematiannya adalah lantaran seorang wanita, maka dapat diduga wanita itu pasti sangat cantik, paling tidak juga cukup cantik, tidaklah mungkin pemuda bajul buntung itu dapat penujui seorang nona burik yang memuakkan bagi orang yang memandangnya ini.

Namun Jin-tat lantas menjawab, "Ya, justru dia inilah, budak burik inilah yang menyebabkan kematian Ih-sute. Lantaran Ih-sute menertawakan dia sebagai muka siluman sehingga bertengkar dengan anak jadah she Lim ini."

"Oh, kiranya demikian," kata Jin-ti mengangguk. Ia coba mengamati pula si nona, perawakannya kelihatan langsing dengan garis-garis tubuh yang indah, cuma sayang mukanya saja burik, bahkan benjol-benjol tak keruan, benar-benar muka buruk yang jarang terdapat. Lalu ia manggut-manggut dan berkata pula, "O, kiranya demikian. Jadi orang telah membela nona, makanya nona sekarang juga hendak membela orang?"

Dengan baju basah kuyup saat itu Keh Jin-tat berdiri di luar warung, baunya bacin, berulang-ulang ia menggoyang badannya seperti anjing habis kecemplung ke dalam air, lalu mengguncangkan tubuhnya untuk menghilangkan air yang membasahi tubuhnya. Tiba-tiba ia berseru, "Binatang kecil she Lim itu cantik sebagai wanita, besar kemungkinan budak siluman ini yang telah penujui dia, lalu menguntit sepanjang jalan. Hayolah Pui-suko dan Uh-sute, lekas kalian bereskan saja dia, mau tunggu kapan lagi?"

Dalam pada itu si nona lagi mengamati-amati belati emas yang dirampasnya dari Keh Jin-tat tadi. Tertampak di batang belati itu terdapat ukiran beberapa huruf yang berbunyi "anak Peng genap 10 tahun". Di samping itu ada beberapa huruf lebih besar yang berarti "banyak rezeki dan panjang umur". Ia memandang sekejap ke arah Peng-ci yang menggeletak di atas tanah itu dengan tersenyum. Katanya dalam hati, "Kiranya belati ini adalah hadiah ulang tahunmu yang ke-10, tapi kau telah menggunakannya untuk membunuh orang bagiku."

Sejenak kemudian ia lantas berkata kepada Jin-ti dan Jin-ho, "Sesungguhnya Jing-sia-pay juga terhitung golongan ternama dan terhormat di dunia persilatan, tak tersangka juga terdapat tidak sedikit murid bajiangan tengik seperti dia ini." Sembari berkata ia terus angkat belati dan pura-pura akan menyambit ke arah Keh Jin-tat.

Rupanya Jin-tat sudah kapok benar terhadap nona burik itu, disangkanya belati itu akan ditimpukkan betul-betul, maka cepat ia melompat ke samping dengan cara yang menggelikan.

Tapi nona itu hanya pura-pura mengayunkan belatinya saja, lalu berkata pula, "Manusia rendah begini memangnya sudah dulu-dulu

harus dibinasakan, kalau dibiarkan hidup hanya akan membikin malu perguruan saja. Masakah manusia kotor demikian juga ada harganya untuk mengaku sebagai Suheng dan Sute dengan kalian berdua kesatria gagah ini?"

Diam-diam Jin-ti dan Jin-ho mendongkol. Ucapan si nona sesungguhnya memang kena benar pada hati kecil mereka. Biasanya mereka memang suka anggap diri sendiri sebagai kesatria sejati dan merasa malu untuk menjadi saudara seperguruan dengan manusia sebagai Keh Jin-tat itu. Akan tetapi biar bagaimanapun juga Keh Jin-tat memang betul-betul adalah saudara seperguruan dengan mereka, terpaksa mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

Maka terdengar si nona telah menyambung pula dengan tertawa, "Aku yakin kalian berdua tentu berharap tidak mempunyai Sute semacam ini bukan? Baiklah, akan kubantu kalian, biarlah bajingan tengik ini kubunuh saja!"

Habis berkata segera ia melangkah ke arah Keh Jin-tat dengan belati terhunus.

Keruan Jin-tat ketakutan dan menjerit, "Haya, kau ... apa-apaan kau!"

Dan ketika melihat kedua saudara Suheng dan Sutenya tiada tanda-tanda sudi menolongnya, sebaliknya malah bersikap acuh tak acuh seakan-akan mengharap nona burik itu benar-benar membunuhnya saja, terpaksa lekas-lekas ia putar tubuh terus lari sipat kuping, hanya sekejap saja ia sudah menghilang di tengah hutan bambu.

Si nona mengikik geli, lalu putar balik ke dalam warung. Katanya dengan tertawa, "Nah, aku telah membantu kalian melakukan sesuatu yang menggembirakan, apakah hal ini tidak berharga untuk dirayakan dengan minum secawan arak?"

Berbareng ia pun menunjuk ketiga cawan arak merah di atas meja itu dengan sikap menyilakan minum secara hormat.

Jin-ti saling pandang sekejap dengan Jin-ho, mereka merasa serbasusah dan entah cara bagaimana harus melayani nona aneh yang

berada di depan mereka ini. Bahwasanya nona ini tidak bermaksud baik terhadap mereka memang hal ini tidak perlu disangsikan lagi.

Soalnya Hoa-san-pay terkenal sebagai aliran utama dari Ngo-gak-kiam-pay (lima aliran ilmu pedang dari lima gunung), jumlah orang mereka sangat banyak, kekuatan mereka pun sangat hebat, pergaulannya luas dan mempunyai hubungan baik dengan berbagai golongan dan aliran yang lain, betapa pun tidak boleh sembarangan diganggu.

Diam-diam Jin-ti membatin, "Entah apa maksud tujuan wanita ini? Tapi kematian Ih-sute adalah lantaran dia, mungkin dia pun akan ikut campur untuk menolong bocah she Lim ini. Kalau Ih-sute tidak mati sih tidak menjadi soal kami mengalah padanya. Seorang laki-laki tidak berkelahi dengan orang perempuan, andaikan tersiar juga tidak memalukan Jing-sia-pay. Namun sekarang cara bagaimana kami harus bertanggung jawab kepada Suhu atas kematian Ih-sute? Kalau pembunuhnya tidak dapat kami tawan pulang, pastilah aku tiada muka buat tinggal di Siong-hong-koan lagi!"

Begitulah sambil tertawa dingin ia memandangi ketiga cawan arak merah di atas meja itu, tampaknya acuh tak acuh, tapi sesungguhnya dalam hati merasa serbasusah.

"Ketiga cawan arak ini akan kalian minum atau tidak?" demikian si nona menegas pula dengan tersenyum.

"Cret", mendadak Jin-ho ayun telapak tangannya dan memotong ke ujung meja, kontan ujung meja itu tertebas putus secara rajin bagai ditebas golok tajam. Sambil memandang keluar ia berkata, "Jing-sia-pay kami selamanya sangat menghormati Gak-ciangbun dari Hoa-san-pay kalian, maka kami tidak ingin bertengkar dengan nona. Tapi berulang nona telah mencemooh dan menghina, jika kami dianggap sebagai kaum celurut yang tak becus, maka mungkin nona telah salah mata."

"Ai, ai, masakah aku begitu sembrono menganggap demikian? Kaum celurut yang tidak becus memangnya sudah kenyang minum air pecemberan dan kini telah kabur," kata si nona. "Baiklah, biar

kutawarkan saja kepada Lim-kongcu ini apakah mau minum arak atau tidak?"

Habis berkata, mendadak sinar kuning berkelebat, belati yang dipegangnya itu tahu-tahu disambitkan ke dada Lim Peng-ci.

Hal ini benar-benar di luar dugaan Uh Jin-ho dan Pui Jin-ti, sama sekali mereka tidak pikir bahwa nona itu bisa mendadak menyambitkan belati untuk membunuh orang. Cin-lam dan istrinya lebih-lebih terkejut, tapi mereka tertutuk dan tak bisa berkutik.

Melihat belati emas itu menyambar tiba, Peng-ci sendiri pun tak berdaya dan terima ajal saja. Siapa duga ketika belati itu melayang sampai di tengah jalan, sekonyong-konyong batang belati lantas membalik sehingga gagang belati di depan dan ujung belati di belakang, dengan demikian maka terdengarlah suara "plok" yang perlahan, gagang belati telah menumbuk di atas dada Peng-ci, tempat yang ditumbuk tepat adalah "Tan-tiong-hiat", suatu Hiat-to penting di tubuh manusia.

Seketika Peng-ci merasa bagian Hiat-to itu kesakitan, beberapa arus hawa hangat lantas meluas ke bagian tangan dan kaki, segera ia dapat bergerak lagi. Cepat ia lantas melompat bangun. Cuma lututnya terasa masih lemas, untuk berdiri tegak masih belum kuat, ia sempoyongan dan berlutut ke arah si nona, cepat ia menggunakan tangan untuk menahan di tanah, dengan demikian barulah dapat berdiri kembali dengan muka merah jengah.

Pui Jin-ti sudah lama masuk Jing-sia-pay, dalam hal ilmu silat boleh dikata cukup berpengalaman dan pengetahuannya, tapi gerakan "lempar belati membuka Hiat-to" yang dilakukan si nona burik itu benar-benar mengherankannya. Belati itu sudah disambitkan, kemudian membalik di tengah jalan, cara lemparan demikian benar-benar sukar dibayangkan.

Sebenarnya kalau si nona terang-terangan hendak membuka Hiat-to Lim Peng-ci yang tertutuk, tentulah Jin-ti dan Jin-ho akan merintanginya. Tapi dengan cara melempar belati untuk membuka Hiat-to pemuda itu, mereka benar-benar mati kutu dan tidak sempat

untuk mencegahnya.

Dan waktu Peng-ci berdiri kembali, belati emas itu telah jatuh ke lantai dan tepat menggelinding ke samping kaki si nona. Dengan enteng sekali si nona mencukit dengan ujung kakinya, belati itu mendadak meloncat ke atas dan segera dipegang kembali oleh nona itu. Katanya kepada Peng-ci, "Nah, Lim-kongcu, biarlah kuperkenalkan, yang ini adalah Pui-tayhiap dan yang itu adalah Uh-tayhiap, mereka adalah tokoh-tokoh Jing-sia-pay yang terkenal, silakan kalian berkenalan."

Peng-ci menjadi serbarunyam, katanya di dalam hati, "Sudah sejak tadi kami telah berkenalan!"

Tapi ia tahu maksud si nona tentu menguntungkan dirinya, maka terpaksa menjawab secara samar-samar saja.

Lalu si nona berkata pula, "Dengan maksud baik aku telah menyuguhi mereka dengan tiga cawan arak Chit-kang-liu-hiat-ciu. Tapi Pui dan Uh-tayhiap ternyata tidak sudi minum, sebaliknya bicara hal-hal yang mendongkolkan orang. Aku percaya Lim-kongcu pasti lebih bijaksana daripada mereka, jika kau berani boleh silakan minum saja arak itu."

Tadi walaupun Peng-ci menggeletak tak bisa berkutik di atas tanah, tetapi ia dapat mengikuti pembicaraan mereka tentang nama arak itu. Ia pikir Ho-ting-ang dan warangan adalah racun paling jahat, lebih-lebih Ho-ting-ang, boleh dikata asal menempel mulut saja tentu akan merenggut nyawa. Arak itu kelihatan merah sebagai darah, tentu campuran dari racun yang luar biasa jahatnya, arak demikian mana boleh diminum?

Sekilas dilihatnya air muka kedua murid Jing-sia-pay itu sedang memandang padanya dengan sikap menghina. Tadi dia telah kenyang dianiaya, memangnya rasa dendamnya lagi belum terlampaikan. Sekarang melihat lagi air muka kedua orang yang mencemoohkannya itu, keruan ia tambah kalap. Seketika timbul suatu pikiran nekat dalam benaknya, "Jika nona ini tidak menolong aku, entah betapa aku akan menderita bila aku ditawan ke Jing-sia-pay, akhirnya aku pun tak terhindar dari kematian. Hm, mereka menganggap dirinya sendiri sebagai kesatria dan memandang hina padaku seperti kaum pengecut.

Huh, biar mati kenapa aku mesti takut? Kalau aku tidak minum arak berbisa ini, tentu juga nona ini akan mengatakan aku tidak punya nyali."

Begitulah serentak semangat bergolak, rasa nekatnya lantas berkobar-kobar, tanpa pikir akibatnya lagi, segera ia angkat secawan arak itu terus ditenggak habis. Begitu habiskan secawan, rasa hatinya terasa pilu, menyusul cawan kedua dan ketiga juga lantas dihabiskannya. Lalu berkata, "Lebih baik aku mati minum arak racun pemberian nona ini daripada binasa di tangan manusia-manusia rendah sebagai kalian ini."

Habis berkata, tiba-tiba ia merasa sisa arak di dalam mulutnya itu penuh rasa harum pupur, ia menjadi heran, bau Ho-ting-ang dan warangan itu kenapa sama dengan bau pupur yang wangi.

Dalam pada itu, Lim Cin-lam dan Ong-hujin merasa sangat berduka ketika melihat putranya tidak tahan dihina dan sekaligus minum habis tiga cawan arak berbisa.

Sedangkan air muka Pui Jin-ti tampak likat-likat. Sebaliknya, diam-diam Uh Jin-ho merasa kagum kepada Peng-ci, pikirnya, "Ilmu silat orang ini hanya biasa saja, tapi ternyata seorang laki-laki yang gagah berani."

Si nona burik juga lantas acungkan jempolnya dan memuji, "Bagus, Lim-kongcu memang tidak memalukan sebagai putra pemilik Hok-wi-piaukiok yang termasyhur."

Lalu katanya kepada Jin-ti berdua, "Nah, Pui-tayhiap dan Uh-tayhiap, tentang Lim-kongcu salah membunuh Ih-tayhiap, hehe, Ih-tayhiap" berulang ia menyebut "Ih-tayhiap" dengan nada menghina, lalu sambungnya, "maka sekarang dapatlah kalian pulang ke Jing-sia dan melapor kepada guru kalian bahwa sakit hati itu sudah terbalas dan dapat dipertanggungjawabkan. Nah, silakan berangkat!"

Jin-ho lantas berbangkit. Katanya, "Baik, mengingat diri nona, biarlah urusan ini kita akhiri sampai di sini."

Bab 7. Lebih Baik Mengemis daripada Mencuri

Tapi diam-diam Pui Jin-ti berpikir, "Urusan ini benar-benar rada ganjil, rasanya perempuan ini tidak bakal menyuruh bocah she Lim ini minum racun kecuali kalau dia benar-benar gentar kepada Siong-hong-koan kami?"

Mendadak pikirannya tergerak dan paham duduknya perkara, ia bergelak tertawa dan berkata, "Hahaha, ucapan nona ini seakan-akan menganggap kami berdua ini sebagai anak kecil umur tiga saja! Ketiga cawan itu hakikatnya berisi darah babi, darah anjing, masakan kau katakan arak Ho-ting-ang campur warangan apa segala? Kami cuma merasa muak untuk minum darah babi dan anjing yang kotor demikian itu, kalau benar-benar arak berbisa, jangankan cuma tiga cawan, biarpun 30 cawan juga akan kami minum dan kami tentu mempunyai obat penawar racunnya. Coba lihat, sesudah minum, anak jadah she Lim itu masih tetap segar bugar, apakah benar arakmu itu beracun? Huh, apakah nona kira kami begini gampang untuk dibohongi?"

Waktu Jin-ho memandang Peng-ci, muka pemuda itu tampak sebentar merah sebentar pucat dan tiada sesuatu yang luar biasa. Seketika ia pun sadar, pikirnya, "Kiranya arak itu tidak berbisa, hampir-hampir saja aku tertipu. Untung Pui-suko cukup cerdik, tidaklah percuma namanya pakai 'Ti' (cerdik)."

Dalam pada itu si nona telah menjawab dengan tersenyum. "Jadi kalau arak ini benar-benar arak beracun, maka 30 cawan sekalipun akan kau minum juga?"

"Anak murid Jing-sia-pay kami biasanya sih tidak begitu gentar terhadap obat beracun atau benda berbisa," sahut Jin-ti. Tadi mereka telah memperlihatkan rasa takut mati ketika tidak berani minum arak suguhan si nona yang dikatakan berbisa, maka sekarang mulut Jin-ti sedapat mungkin tidak mau kalah.

Si nona tidak bicara lagi, segera ia angkat sebuah poci teh yang berada di atas meja, ia tuang tiga cawan teh ke dalam cawan-cawan arak yang sudah kosong itu, lalu mengeluarkan sebuah botol porselen

kecil dari bajunya, dari botol kecil itu dituangkan sedikit bubuk warna hijau ke dalam cawan-cawan teh. Begitu sumbat botol dibuka, bubuk warna hijau itu lantas mengeluarkan semacam bau yang sangat menusuk hidung, kontan Peng-ci bersin beberapa kali.

Setelah mencair ke dalam air teh, seketika air teh yang tadinya warna kuning kecokelat-cokelatan itu lantas berubah menjadi hijau gelap, sampai-sampai air muka si nona yang kuning benjol-benjol itu pun kehijau-hijauan tersorot oleh bayangan air teh itu.

Walaupun ketiga cawan itu hanya berisi sedikit air hijau, tapi di tengah warna hijau kental itu lapat-lapat kelihatan berminyak yang mengeluarkan pancawarna mirip upas ular berbisa dan liur kelabang, kelihatannya menjadi sangat seram, berbareng bau amis yang memuakkan lantas timbul juga dari cawan. Tanpa merasa Pui Jin-ti dan Uh Jin-ho sampai melangkah mundur dua tindak.

Dengan tersenyum si nona berkata pula, "Ketiga cawan arak berbisa ini memang lebih lihai daripada tadi, kalian jadi minum atau tidak?"

Dari bau dan warnanya Jin-ti tahu ketiga cawan air hijau itu hakikatnya bukan lagi arak, tapi adalah campuran obat racun dengan air teh, jangankan diminum, melulu baunya saja sudah dapat membikin orang kelengar. Maka jawabnya, "Meski kami mempunyai obat mujarab penawar racun, tapi biasanya baru kami gunakan bila tergigit ular atau kelabang dan makhluk-makhluk berbisa lain, atau bila kena diracuni oleh kaum bangsat keroco kalangan Hek-to. Tapi nona adalah murid Hoa-san-pay yang terhormat, masakah kami berani sembarangan mencari perkara?"

Ucapannya itu seakan-akan hendak mengatakan bila kau berkeras memaksa kami minum arak berbisa itu, maka kau sendirilah yang akan merosotkan harga diri sebagai kaum bangsat keroco kalangan Hek-to.

Si nona juga lantas berkata, "Lim-siaupiauthau ini telah membunuh Ih-tayhiap dari Jing-sia-pay kalian lantaran membela diriku, sekarang kalian hendak merecoki dia, masakah aku boleh berpeluk tangan tanpa ikut campur? Namun Jing-sia-pay dan Hoa-san-pay kami

biasanya mempunyai hubungan baik, agar persoalan ini tidak meretakkan persahabatan kedua belah pihak, rasanya kita harus cari suatu jalan tengah yang sempurna. Sekarang aku ingin memintakan kelonggaran pada kalian, apakah boleh?"

Jin-ho dan Jin-ti menjadi serbasusah. Akhirnya Jin-ti menjawab, "Jika kami diharuskan mengampuni jiwa bocah she Lim ini, lalu cara bagaimana kami harus mempertanggungjawabkan urusan ini kepada Suhu?"

"Baik, begini saja," kata si nona, "kita boleh silakan Lim-siaupiauthau menghabiskan isi tiga cawan arak ini agar dia mangkat dengan tubuh utuh. Dengan demikian sakit hati kalian akan terbalas, sebaliknya aku pun mendapat muka, ini namanya sama-sama baiknya."

Semula Peng-ci mengira si nona hendak membelanya dan suruh kedua orang itu jangan mengganggu dirinya, siapa tahu akhirnya tetap dirinya harus mati dengan minum racun. Ia lihat mereka bertiga bicara tentang hubungan baik antargolongan mereka, sudah tentu mereka tidak mau bertengkar hanya untuk membela seorang luar yang tidak penting bagi mereka. Apalagi seorang laki-laki sejati buat apa mesti minta seorang wanita memohonkan ampun kepada orang lain?

Karena pikiran demikian, dengan bersitegang Peng-ci lantas berseru, "Orang she Lim mengaku sudah kalah, buat apa mesti diperdebatkan lagi. Kedua golongan kalian adalah sahabat baik, mana boleh bertengkar lantaran diriku?" Habis berkata ia terus angkat arak berbisa di atas meja dan sekali tenggak ia bersihkan isinya.

Jin-ho sampai bersuara heran. Pikirnya, "Orang ini benar-benar seorang laki-laki yang tidak takut mati, sungguh hebat."

Dalam pada itu, susul-menyusul Peng-ci telah minum habis cawan kedua dan ketiga. Seketika ia merasa kepala pusing dan mata berkunang-kunang, bumi dan langit serasa terjungkir balik. Ia tak kuasa lagi dan jatuh terjungkal.

Karena tidak berani menyalahi pihak Hoa-san-pay, pula jeri kepada ilmu silat si nona burik yang lihai itu, apalagi Peng-ci sudah minum

racun, jiwanya hanya tergantung sesaat dua saat saja, Pui Jin-ti pikir kesempatan ini paling baik untuk mundur teratur. Maka ia lantas berkata kepada si nona sambil memberi hormat, "Demi kehormatan nona, betapa pun kami harus mengalah. Jika biang keladinya sudah binasa, maka biarkan dia mati dengan jenazah sempurna saja. Namun Lim Cin-lam dan istrinya tetap kami bawa pergi agar dapat dipertanggungjawabkan kepada Suhu."

Si nona menghela napas, katanya, "Apa mau dikata lagi, aku hanya seorang wanita lemah, masakan aku mampu merintangi Pui-tayhiap dan Uh-tayhiap yang termasyhur dari Jing-sia-pay?"

Segera Uh Jin-ho berjongkok untuk membuka Hiatt-to di tubuh Cin-lam dan istrinya. Segera Cin-lam hendak mencaci maki, tapi belum lanjut ucapannya, secepat kilat Jin-ho menutuk pula "Koh-ceng-hiatt" dan "Tay-cu-hiatt" di tubuh mereka. Dengan demikian mereka suami istri hanya bisa berjalan saja, tapi tubuh bagian atas tetap tak bisa berkutik.

Menyusul Jin-ho lantas lolos pedang sambil membentak, "Untuk selanjutnya jika kau tidak menurut perintah dalam perjalanan, segera sebelah lengan binimu akan kutebas kutung. Sebaliknya jika binimu yang membangkang, segera aku pun mengutungi sebelah lenganmu. Kalau kalian ingin tahu rasanya nanti, tentu kalian takkan kecewa. Nah, jalanlah lekas!"

Perasaan Cin-lam dan istrinya seperti disayat-sayat demi tampak putra mereka menggeletak tak bergerak di atas tanah, terang pemuda itu sudah mati keracunan. Sekarang mendengar pula ancaman Uh Jin-ho yang keji itu, sungguh tidak kepalang rasa murkanya. Namun bila dirinya membangkang, tentu ancaman musuh itu akan dilaksanakan, kalau lengan sendiri yang ditebas sih tidak menjadi soal, celaknya justru lengan sang istri yang akan ditebas olehnya. Terpaksa dengan menahan rasa duka dan murka, mereka melangkah keluar warung nasi itu dengan agak sempoyongan.

Sebelum melangkah keluar Ong-hujin masih menoleh memandang sekejap kepada si nona dengan sorot mata yang penuh kebencian. Tapi nona itu lantas berpaling ke arah lain dan pura-pura tidak tahu.

Pui Jin-ti jalan paling belakang, ia coba memeriksa dahulu pernapasan Peng-ci dan terasa sangat lemah, hampir-hampir putus setiap saat. Khawatir kalau sebentar lagi bila dirinya sudah pergi lalu si nona akan menolong pemuda itu dengan obat penawar, maka sambil memaki, segera ia tendang sekali di bagian Pek-hwe-hiat di ubun-ubun kepala Peng-ci.

Keruan si nona terperanjat, cepat ia melompat maju untuk mencegahnya, akan tetapi sudah terlambat

Setelah habiskan tiga cawan air berbisa, keadaan Peng-ci sudah dalam keadaan sadar tak sadar, remang-remang dilihatnya ayah-bundanya telah digiring pergi, ia ingin berteriak, tapi tak bisa mengeluarkan suara. Pada saat itulah mendadak ubun-ubunnya kena ditendang dengan keras oleh Pui Jin-ti, seketika ia merasa batok kepalanya seperti pecah terbelah, lalu tidak ingat apa-apa lagi.

Entah sudah lewat berapa lama, perlahan-lahan ia siuman kembali seperti habis bermimpi buruk, ia merasa sekujur tubuhnya tertindih dan sukar bernapas, ia bermaksud meronta sekuatnya, tapi tak bisa berkulit pula. Ia coba membuka mata lebar-lebar, tapi keadaan gelap gulita, seluruh badannya sakit tak terkatakan. Ia menjadi takut. Pikirnya, "Celaka, tentu aku sudah mati, sekarang aku sudah menjadi setan dan bukan manusia lagi. Aku tentu berada di neraka dan bukan di dunia ramai."

Selang agak lama, ia coba meronta-ronta lagi dan membuka mulut hendak berteriak, tiba-tiba mulutnya kemasukan tanah pasir yang menyesakkan napas. Ia terkejut, "Wah, aku benar-benar sudah dikubur."

Sekuatnya ia coba menahan dengan kedua tangan, di luar dugaan

kepalanya lantas menongol keluar dari dalam tanah.

Sesudah merangkak keluar dan duduk di atas tanah, ia coba periksa sekitarnya. Kiranya dia masih tetap berada di samping warung nasi itu, sekelilingnya gelap gulita, nyata sudah jauh malam, yang terdengar hanya suara serangga yang sahut-menyahut di kejauhan.

Pada saat itulah rembulan muda lapat-lapat baru saja menongol dari balik awan. Pohon bambu bergoyang-goyang tertiuip angin laksana setan iblis hendak menerkam. Hati Peng-ci berdebar-debar, ubun-ubun kepala terasa sangat sakit pula seperti ditusuk-tusuk. Ia coba merangkak mendekati sebatang pohon, dengan berpegangan batang pohon itu, perlahan-lahan ia berdiri. Baru sekarang ia melihat di sebelahnya memang terdapat sebuah liang, nyata tadi dirinya memang sudah terkubur di situ.

"Sudah terang aku telah minum air racun nona itu, ubun-ubun kena ditendang pula, mengapa aku tidak jadi mati?" demikian pikirnya. "Siapakah yang mengubur aku di sini? Ya, tentulah si nona burik dari Hoa-san-pay itu."

Dengan langkah sempoyongan ia masuk ke dalam warung nasi pula. Pikirnya, "Ayah dan ibu telah ditawan pergi oleh kedua penjahat dari Jing-sia-pay itu, tentu lebih banyak celaka daripada selamatnya, aku harus lekas-lekas menyusul untuk menolongnya. Meski aku bukan tandingan kedua musuh itu, tapi diam-diam aku dapat menyergap mereka dan mungkin berhasil. Bilamana gagal, toh ayah-ibu akan mati, buat apalagi aku hidup sendirian."

Terpikir betapa pentingnya menolong ayah-bundanya, ia menjadi gelisah dan bersemangat pula. Ia pikir agar bisa mengelabui mata musuh, paling baik kalau dirinya menyamar saja.

Karena tekadnya hendak menolong kedua orang tua, seketika rasa sakit ubun-ubun kepalanya menjadi terlupa. Soalnya sekarang adalah cara bagaimana dia harus menyamar?

Ia coba menuju ke dapur. Dalam kegelapan ia meraba-raba, akhirnya dapat digerayangnya pisau ketikan api dan batunya. Segera ia

mengetik api dan menyalakan pelita minyak. Dengan penerangan itu, ia masuk ke kamar tidur si pemilik warung dengan maksud mencari seperangkat pakaian.

Siapa tahu, dasar miskin, orang gunung lagi, kemiskinannya benar-benar luar biasa, sampai seperangkat pakaian pengganti saja tidak ada. Di dalam kamar memang ada beberapa potong baju dan celana yang penuh tambalan, tapi semuanya adalah pakaian wanita, rupanya milik istri tukang warung itu.

Setelah merenung sejenak, akhirnya Peng-ci keluar lagi dengan membawa pelita minyak, dilihatnya jenazah suami istri pemilik warung itu masih menggeletak di situ.

Mendadak angin dingin berkesiur, pelita minyak itu lantas padam. Berada di tengah-tengah mayat dalam keadaan gelap gulita, mau tak mau Peng-ci sampai mengirik, kaki pun terasa lemas.

Dengan langkah setengah diseret Peng-ci kembali ke dapur untuk menyalakan pelita pula. Lalu mayat pemilik warung itu diseretnya ke sana untuk dilucuti pakaiannya. Coba kalau hari-hari biasa, jangankan memegang mayat, baru melihat saja tentu dia sudah menyingkir jauh-jauh. Tapi sekarang demi untuk menolong ayah-bundanya, biarpun pekerjaan yang sukar bagaimanapun juga dilakukannya.

Setelah menanggalkan pakaian orang mati, mendadak ia pencet hidungnya sendiri, baunya jangan ditanya lagi. Mestinya ia ingin mencuci bersih dahulu pakaian itu, tapi tentu akan makan tempo lama sehingga kehilangan kesempatan untuk menolong ayah-ibunya, bila demikian tentu dirinya akan menyesal untuk selama hidup.

Dengan nekat ia lantas membuka bajunya sendiri hingga bersih, lalu memakai baju bekas orang mati dengan menahan napas karena baunya. Untunglah pakaian itu cukup pas baginya. Kemudian ia bungkus mayat telanjang bulat itu dengan pakaiannya sendiri tadi, bersama mayat wanita lantas dimasukkan ke dalam liang, lalu diuruknya dengan tanah. Pikirnya, "Belatiku sudah dibawa pergi nona itu, aku harus mencari suatu senjata lagi."

Ia coba memeriksa sekitarnya, tertampak pedangnya sendiri dan pedang ayahnya serta golok ibunya, semuanya sudah patah menjadi dua dan terlempar di atas tanah. Tanpa pikir ia jemput pedang patah ayahnya itu dan dibungkus dengan sepotong kain kotor, lalu diselipkannya di pinggang.

Ketika melangkah keluar warung nasi itu, terasalah kesunyian yang demikian memilukan, hampir-hampir ia ingin menangis sekeras-kerasnya. Sekuatnya ia lemparkan pelita itu, "plung", pelita itu jatuh ke dalam kolam dan padam seketika, sekelilingnya kembali gelap gulita lagi.

"Lim Peng-ci, wahai Lim Peng-ci! Jika kau kurang waspada dan tidak sabaran sehingga jatuh ke dalam cengkeraman bangsat-bangsat Jing-sia-pay lagi, maka nasibmu akan serupa dengan pelita yang kecemplung ke dalam kolam itu," demikian ia memperingatkan dirinya sendiri.

Tanpa merasa ia angkat lengan baju untuk mengucek-ngucek mata, tapi mendadak ia menyengir dan hampir-hampir muntah-muntah, kiranya terciumlah bau lengan baju yang basin itu. "Wahai Lim Peng-ci, jika cuma bau busuk begini saja kau tidak tahan, percumalah kau menjadi manusia, apa lagi hendak menolong ayah-ibumu?" demikian ia berteriak sendiri. Segera ia angkat kaki menuju ke depan.

Tidak berapa jauhnya, ubun-ubun kepalanya terasa kesakitan lagi. Ia mengertak gigi dan bertahan sekuatnya sehingga jalannya menjadi tambah cepat malah.

Ia terus berjalan tanpa kenal arah di lingkungan jalan pegunungan yang naik turun itu. Sampai fajar menyingsing, tiba-tiba matanya menjadi silau oleh cahaya sang surya yang memancarkan sinarnya yang gilang-gemilang. Seketika hati Peng-ci terkesiap. "Kedua bangsat itu hendak menggiring ayah-ibuku ke Jing-sia-san yang terletak di Sucwan. Padahal Sucwan terletak di daerah barat, mengapa aku malah menuju ke arah timur?"

Maka cepat ia putar tubuh dan ganti haluan dengan berjalan membelakangi sinar matahari. Pikirnya, "Ayah-ibu sudah digiring pergi

setengah malaman, aku telah berjalan salah arah pula, jarak dengan mereka menjadi semakin jauh. Aku harus membeli seekor kuda saja, entah berapa harganya?"

Tapi ia lantas mengeluh ketika merogoh saku. Kiranya keberangkatannya kali ini seluruh barang bekalnya tertaruh di kantong kulit yang digantungkan di samping pelana kuda. Maka keadaannya sekarang benar-benar bokek, tidak punya barang sepeser pun. Ini namanya sudah sial tertimpa malang lagi, "Wah, bagaimana ini, bagaimana baiknya ini?" demikian ia menjadi bingung.

Setelah termangu-mangu sejenak, akhirnya ia pikir paling penting harus menolong ayah bundanya dahulu, masakah dirinya khawatir mati kelaparan? Maka dengan langkah lebar segera ia meneruskan perjalanan ke depan dan menuruni bukit.

Menjelang tengah hari, saking laparnya perutnya mulai berkeruyukan. Tiba-tiba terlihat di tepi jalan ada belasan pohon lengkung dengan buahnya yang besar, walaupun belum masak, tapi sudah cukup sekadar buat tangsel perut.

Segera ia menuju ke bawah pohon, tangan terangkat ke atas hendak memetik buah lengkung itu. Tapi baru saja jarinya menyentuh buah yang bundar-bundar itu, sekilas teringat olehnya, "Hok-wi-piaukiok kami adalah keluarga yang terhormat, buah lengkung ini ada yang punya, jika aku mengambilnya tanpa permisi, ini berarti aku telah mencuri. Turun-temurun keluarga Lim melakukan pekerjaan mengawal dan menjaga harta benda milik orang, selama itu selalu menjadi lawan kaum penjahat, sekarang aku sendiri mana boleh melakukan perbuatan mencuri? Jika perbuatanku kepergok orang, lalu aku dimaki sebagai pencuri di depan ayah, lantas ke mana ayah akan menyembunyikan mukanya? Hok-wi-piaukiok tidak sukar untuk dibangun kembali, tapi sekali anggota keluarga Lim menjadi pencuri, maka merek Hok-wi-piaukiok pasti susah dipasang lagi."

Sejak kecil Peng-ci telah mendapat didikan dan petuah-petuah, ia tahu kawanan perampok asalnya adalah pencuri kecil, pencuri itu mula-mula cuma menggerayangi benda-benda kecil yang tak begitu berharga, akan tetapi dari sedikit kemudian menjadi banyak, dari kecil

kemudian menjadi besar dan akhirnya lantas menjadi biasa. Kalau kaki sudah kejeblus ke dalam lumpur, maka sukarlah ditarik keluar.

Teringat demikian, tanpa merasa keluarlah keringat dinginnya. Segera ia menetapkan tekad, "Pada suatu hari akhirnya aku dan ayah pasti akan menegakkan kembali nama baik Hok-wi-piaukiok. Seorang laki-laki sejati harus berpijak pada tempat yang betul, aku lebih baik menjadi pengemis daripada menjadi pencuri."

Begitulah ia segera meneruskan perjalanan dengan langkah lebar dan tidak mau mengincir sekejap pun pada buah lengkung di tepi jalan itu.

Setelah beberapa li lagi, sampailah dia di suatu desa kecil. Ia coba mendatangi rumah seorang petani, dengan rasa kikuk ia ingin minta sedikit makanan. Padahal selama hidupnya dia sudah biasa dilayani, segala apa serbakecukupan, belum pernah dia minta-minta kepada orang lain. Sebab itulah baru saja bicara beberapa kata, belum-belum mukanya sudah merah jengah.

Dasar perempuan desa itu baru saja bertengkar dengan suaminya, habis dihajar oleh suaminya, memangnya rasa dongkolnya belum terlampaikan, sekarang datang Lim Peng-ci hendak mengemis, kontan saja ia menyambutnya dengan dampratan habis-habisan, dia sambar sebatang sapu dan membentak, "Kau maling kecil ini, tentu kau yang telah mencuri ayamku yang baru saja hilang itu, sekarang kau datang hendak menggerayangi lagi. Biar pun aku ada nasi sisa juga tidak memberi sedekah kepada maling kecil seperti kau. Kau mencuri ayamku, akibatnya lakiku keparat itu marah-marah dan menggebuki aku sampai babak belur dan matang biru sekujur badanku"

Setiap kali perempuan desa itu memaki satu kalimat, kakinya juga lantas mendesak maju, sebaliknya Peng-ci lantas mundur satu langkah. Semakin memaki perempuan itu semakin bersemangat, sampai akhirnya mendadak dia mengangkat sapu terus hantam ke muka Peng-ci.

Peng-ci menjadi gusar, sambil mengegos sebelah tangannya lantas balas memukul. Tapi mendadak terpikir olehnya, "Aku mengemis dan

tidak diberi, sebaliknya aku lantas menyerang perempuan desa yang bodoh ini, bukankah terlalu menertawakan?"

Karena itu, sekuatnya ia lantas menarik kembali pukulannya itu.

Tak tersangka dia terlalu nafsu mengeluarkan tenaga, untuk menarik kembali tangannya menjadi rada kagok, apalagi kepalanya masih cekot-cekot, gerak-geriknya kurang gesit, sedikit terhuyung, sekonyong-konyong sebelah kakinya menginjak di atas setumpuk tahi kerbau dan terpeleset, "syurrr ... bluk", ia jatuh terjengkang. Sudah begitu sapu si perempuan desa tidak urung sempat mampir juga di atas mukanya.

Melihat kelakuan Peng-ci yang lucu itu, perempuan desa itu mengakak geli. Dampratnya pula, "Maling busuk, berdiri saja tidak kuat, ingin memukul nyonya besarmu. Huh!"

Habis itu kembali ia angkat sapu terus memukul lagi dan mengusruk-usrukkan ujung sapu itu di muka Peng-ci. Ia tambah lagi dengan meludahi pemuda itu, kemudian barulah dia balik ke dalam rumah.

Alangkah gusar dan penasaran Peng-ci mengalami hinaan demikian, ditambah lagi ruas tulang seluruh tubuhnya sakit tidak kepalang. Maklumlah bagian "Pek-hwe-hiat" di ubun-ubun kepalanya ditendang oleh Pui Jin-ti, kalau tidak mati saja sudah mujur baginya, ditambah lagi entah berapa lamanya dia dikubur hidup-hidup di dalam liang, memangnya keadaannya sudah sekarat, sebabnya dia dapat merangkak keluar liang kubur hanyalah berkat tekad baktinya yang ingin menolong ayah-ibunya. Sekarang dia terbanting jatuh lagi, maka terasalah badannya yang payah itu dan sukar merangkak bangun lagi.

Beberapa kali ia bermaksud merangkak bangun, tapi saking laparnya tenaga pun tak ada, setiap kali baru saja setengah tubuh terangkat, segera jatuh lagi sehingga muka dan tangan berlumuran kotoran kerbau.

Selagi Peng-ci berketutan hendak bangkit, tahu-tahu si perempuan tadi telah keluar lagi dengan membawa empat batang jagung rebus yang masih panas, agaknya baru saja diambil dari dalam kual.

"Ini makanlah, setan!" omel perempuan tani itu dengan tertawa sambil menyerahkan jagung-jagung rebus ke dalam tangan Peng-ci. "Kau dikaruniai dengan muka yang tampan, bahkan lebih cantik daripada menantu perempuan orang. Tapi kau justru tidak berkelakuan baik, suka makan malas kerja. Huh, apa gunanya?!"

Peng-ci menjadi gusar, segera ia hendak membanting jagung-jagung rebus yang diterimanya itu.

Tapi si perempuan tani lantas berseru dengan tertawa, "Baik, boleh kau banting saja, lekas buang semua! Jika kau tidak takut mati kelaparan, hayolah lekas banting semua jagung itu, biar kau maling cilik ini mati kelaparan!"

Diam-diam Peng-ci membatin, "Kalau tidak tahan soal kecil, tentu akan bikin runyam urusan besar. Asal aku dapat menyelamatkan ayah dan ibu serta membangun kembali Hok-wi-piaukiok, apa sih halangannya jika cuma dihina oleh seorang wanita desa saja?"

Karena itu ia lantas mengucapkan terima kasih, lalu jagung-jagung rebus itu digerogotinya.

"Hm, aku sudah menduga kau takkan membuangnya," jengek perempuan tani itu dengan tertawa. Lalu ia putar balik ke dalam rumah pula sambil menggumam sendiri, "Setan cilik ini kelihatan sangat kelaparan, tampaknya ayamku itu bukan dicuri olehnya."

Karena laparnya, dengan cepat sekali Peng-ci sudah menghabiskan empat batang jagung rebus itu, sebutir pun tidak ketinggalan dilalap olehnya. Maka terasalah sudah setengah kenyang, semangatnya lantas terbangkit. Segera ia merangkak bangun dan meneruskan perjalanan ke arah barat. Sepanjang jalan ia hidup dengan mengemis, terkadang juga menansel perut dengan buah-buahan bilamana berada di tengah jalan pegunungan yang sunyi.

Untunglah tahun ini provinsi Hokkian lagi makmur, panen berlimpah-limpah, rakyat ada kelebihan bahan makanan. Walaupun Peng-ci telah poles mukanya sehingga kotor, tapi tutur katanya cukup sopan dan

menyenangkan orang, maka untuk mengemis makan saja tidak sampai mengalami kesukaran.

Sepanjang jalan ia pun mencari berita tentang ayah-bundanya, tapi tiada mendapatkan sesuatu kabar apa-apa. Beberapa hari kemudian sampailah dia di wilayah provinsi Kangsay. Setelah tanya jelas arahnya, langsung Peng-ci menuju ke kota Lamjiang. Ia pikir di kota itu ada kantor cabang Hok-wi-piaukiok, di sana tentu akan bisa diperoleh berita tentang ayah-ibunya, paling tidak juga dapat mengambil sedikit uang bekal dan untuk membeli kuda.

Siapa duga, setiba di kota Lamjiang, ketika dia tanya di mana letak Hok-wi-piaukiok, tiba-tiba orang yang ditanya menjawab, "Untuk apa kau tanya Hok-wi-piaukiok? Perusahaan itu sudah terbakar habis menjadi runtuhan puing, bahkan tidak sedikit tetangga di kanan-kirinya juga ikut terbakar ludes."

Diam-diam Peng-ci mengeluh. Ia coba mendatangi tempat kantor cabang itu. Benar juga puing memenuhi sepanjang jalan. Ia coba tanya anak di tepi jalan, kiranya kebakaran itu terjadi enam hari yang lalu. "Belasan orang Piaukiok ikut terbakar mati, baunya tidak keruan!" demikian anak kecil itu menambahkan.

Dihitung dari harinya, Peng-ci menduga tentulah perbuatan Pui Jin-ti dan kawan-kawannya yang telah datang lebih dahulu dengan menunggang kuda. Ia tertegun sejenak, diam-diam ia bersumpah, "Kalau sakit hari ini tidak kubalas, percumalah aku menjadi manusia."

Ia coba tanya kepada seorang tukang kereta tentang jalan menuju ke Sucwan. Kiranya kalau dari Kangsay hendak ke Sucwan dapat ditempuh dua jalan, melalui sungai Tiangkang atau dengan jalan darat yang lebih sukar ditempuh karena mesti banyak melintasi lereng bukit yang sunyi. Peng-ci pikir kalau menumpang kapal, pertama ia tidak punya bekal, pula sukar mencari jejak ayah-ibunya. Maka tanpa sangsi lagi, segera ia berjalan ke arah barat.

Suatu hari, sampailah dia di kota Tiangsah, ibukota provinsi Oulam. Di kota ini pun terdapat kantor cabang Hok-wi-piaukiok, tapi ia menduga kantor cabang itu pun pasti sudah dibakar musuh.

Tatkala itu hawa rada hangat, di undak-undakan batu di depan sebuah kelenteng di tepi jalan tertampak berduduk tiga orang pengemis dengan tubuh bagian atas telanjang, mereka sedang menjemur sambil membalik-balik baju mereka. Rupanya mereka sedang mencari kutu sambil terkadang-kadang memasukkan kutu yang diketemukan ke dalam mulut terus dikertak sehingga mengeluarkan suara.

Dengan tersenyum yang dibuat-buat, Peng-ci mendekati mereka dan bertanya, "Numpang tanya kepada ketiga Toako, apakah kalian mengetahui bilakah Hok-wi-piaukiok di sini telah terbakar?"

Rupanya ketiga pengemis itu tidak jelas terhadap logat bahasa Hokkian yang diucapkan Peng-ci itu, dengan mata melotot mereka menghardik, "Kau bilang apa?"

Terpaksa Peng-ci mengulangi lagi pertanyaannya. Maka seorang di antaranya yang lebih tua lantas berkata, "Jangan ngaco-belo segala! Jika didengar oleh tuan-tuan dari Piaukiok itu mustahil kau tidak diberi hajaran yang setimpal!"

Sungguh girang Peng-ci tidak terhinnga mendengar jawaban itu, cepat ia menjawab, "Ya, ya! Entah Piaukiok itu terletak di jalan mana?"

"Itu bukan?" kata pengemis itu sambil menuding sebuah gedung yang terletak beberapa puluh meter dari situ. "Jika kau ingin minta sedekah, lebih baik ikut kami saja. Jika kau mengira akan mendapatkan apa-apa dari Piaukiok itu, hm, jangan-jangan pantatmu bisa pecah ditendang orang."

Karena mendapat tahu cabang Piaukioknya tidak berhalangan, Peng-ci tidak mau gubris lagi kepada pengemis-pengemis itu. Segera ia berjalan ke tempat Piaukiok dengan langkah lebar.

Sampai di depan kantor cabang itu, dilihatnya gedungnya walaupun tidak semegah kantor pusat di Hokciu, tapi juga cukup mentereng, kedua daun pintu besar dicat merah, kanan-kiri terdapat dua ekor singa-singa batu yang angker. Ia coba melongok ke dalam, tapi tiada tertampak seorang pun. Ia menjadi ragu-ragu, kalau dirinya

masuk begitu saja dalam keadaan tak ubahnya seperti pengemis, apakah takkan dipandang hina oleh para Piauthau di dalam kantor cabang itu?

Ketika mendadak ia mendongak, tiba-tiba tertampak papan merek yang berhuruf emas itu tidak terpasang sebagaimana mestinya, papan merek yang bertuliskan "Hok-wi-piaukiok cabang Oulam" itu ternyata terbalik pasangannya. Tentu saja ia heran, apakah para Piauthau di sini sedemikian sembrono sampai-sampai papan merek yang harus dijaga baik-baik itu terpasang terbalik?

Waktu ia menoleh dan memerhatikan panji perusahaan yang terpancang di tiang bendera, seketika ia terkesiap.

Ternyata tiang bendera sebelah kiri terpancang sepasang sepatu rusak, sedangkan tiang bendera sebelah kanan terpancang sehelai celana wanita yang robek dan melambai-lambai tertiuap angin.

Selagi bingung, tiba-tiba dari dalam Piaukiok berjalan keluar seorang dan membentak padanya, "Anak kura-kura, kerja apa longak-longok di sini? Mau mencuri ya?"

Mendengar logat orang sama dengan rombongan Ih Jin-gan, Keh Jin-tat dan lain-lain, terang adalah orang Sucwan, maka Peng-ci tidak berani bertingkah lagi di situ, segera ia hendak menyingkir. Tapi mendadak angin menyambar dari belakang, pantatnya telah didepak orang itu sehingga dia jatuh terjerembap.

Dengan murka segera Peng-ci bermaksud merangkak bangun untuk melabrak orang itu. Tapi lantas teringat olehnya, "Cabang Piaukiok di sini terang juga telah dikangkangi oleh orang Jing-sia-pay, aku masih harus mencari ayah dan ibu, mana boleh sembrono mengumbar nafsu marah?"

Segera ia pura-pura tidak mahir ilmu silat dan meringis kesakitan, sampai lama sekali masih tidak sanggup berdiri. Untung ilmu silat orang itu pun tidak tinggi sehingga tidak tahu lagak Peng-ci yang pura-pura itu. Sebaliknya ia bergelak tertawa sambil memaki "anak kura-kura" pula lalu tinggal masuk ke dalam.

Perlahan-lahan Peng-ci merangkak bangun, dengan jalan terpincang yang dibuat-buat ia menyingkir ke suatu gang kecil dan mengemis semangkuk nasi kepada seorang penduduk. Pikirnya, "Di sekelilingku sekarang banyak musuh, aku harus waspada dan hati-hati."

Segera ia mencari sedikit debu hangus untuk mengusap mukanya sehingga kelihatan hitam kotor. Kemudian ia berbaring di pojok dinding rumah sana untuk mengaso.

Akhirnya hari pun menjadi gelap. Ia ringkaskan pakaiannya, pedang patah yang terselip di dalam bajunya disiapkan di pinggang. Lalu ia putar ke pintu belakang cabang Piaukiok. Setelah tiada mendengar sesuatu suara apa-apa di balik dinding barulah dia melompat ke atas pagar tembok. Ternyata di dalamnya adalah sebuah kebun sayur. Dengan perlahan-lahan ia melompat turun, selangkah demi selangkah ia merayap maju menyisir tembok.

Sebenarnya kantor cabang di kota Tiangseh itu adalah cabang yang terbesar, seluruh pegawainya meliputi 60-70 orang. Tapi sekarang keadaan di dalam gedung itu ternyata gelap gulita, tidak ada sinar lampu, juga tidak ada suara orang.

Dengan hati berdebur-debur Peng-ci merayap maju terus dengan sangat hati-hati agar tidak menerbitkan suara sedikit pun. Setelah melintasi pekarangan dalam, tertampaklah jendela di kamar serambi timur sana ada sinar lampu, sayup-sayup terdengar ada suara orang pula. Dengan nekat Peng-ci mendekati jendela itu dengan berjinjit-jinjit dan menahan napas. Sesudah merunduk sampai di bawah jendela, dengan hati-hati ia meringkuk di situ untuk mendengarkan.

Baru saja ia duduk di kaki dinding di bawah jendela itu, segera terdengar suara seorang sedang berkata, "Besok pagi-pagi kita lantas membakar habis Piaukiok kura-kura ini, supaya tidak mencolok mata saja."

Tapi seorang lagi lantas menjawab, "Jangan! Sekali ini kita tak boleh bakar lagi. Piaukiok kura-kura di Lamjiang itu telah kita bakar sehingga merembet pada belasan rumah tetangga di sekitarnya,

kejadian demikian akan kurang menguntungkan nama baik Jing-sia-pay kita."

Maka jelaslah bagi Peng-ci bahwa terbakarnya kantor cabang di Lamjiang itu memang sengaja dilakukan oleh orang Jing-sia-pay, tapi sekarang mereka masih berpikir tentang nama baik apa segala.

Dalam pada itu terdengar orang pertama tadi telah berkata pula, "Tidak dibakar, apakah dibiarkan begini saja?"

"Sifatmu yang keras ini rupanya tidak bisa berubah, Kiat-sute," ujar kawannya dengan tertawa. "Kita telah jungkir balikkan papan Piaukiok ini, telah menggantung celana wanita dan sepatu rusak di tiang benderanya, selanjutnya apakah nama Hok-wi-piaukiok mereka takkan runtuh habis-habisan di dunia Kangouw. Kita biarkan celana robek itu tetap melambai-lambai di tiang benderanya, buat apa mesti membakar lagi?"

"Betul juga, Sin-suko," kata si orang she Kiat dengan tertawa. "Hehe, celana wanita itu benar-benar membikin sial Hok-wi-piaukiok mereka, tanggung selama 300 tahun mereka akan selalu celaka."

Maka tertawalah kedua orang itu dengan terbahak-bahak. Lalu si orang she Kiat berkata pula, "Besok kita akan pergi ke Heng-san untuk mengucapkan selamat kepada Lau Cing-hong, sebaiknya kita membawakan hadiah apa untuknya? Berita ini kita terima secara tiba-tiba sehingga tidak keburu melapor kepada Suhu, jika kado kita ini kurang bernilai tentu akan merendahkan derajat Jing-sia-pay kita."

"Kado ini siang-siang sudah kusediakan," kata orang she Sin dengan tertawa, "untuk ini harap kau jangan khawatir, tanggung takkan membikin malu Jing-sia-pay kita. Boleh jadi dalam perjamuan merayakan 'cuci tangan' Lau Cing-hong nanti, yang akan paling menonjol mungkin adalah hadiah kita ini."

"He, kado berharga apakah itu? Mengapa sedikit pun aku tidak tahu?" seru si orang she Kiat dengan senang. "Ya, Sin-suko memang banyak akal, mungkin Pui-suheng yang terkenal cerdas pandai itu pun tidak dapat membandingi kau."

Si orang she Sin tertawa gembira. Katanya, "Hadiah ini sebenarnya juga cuma meminjam milik orang lain saja. Coba kau lihat, apakah barang ini cukup mentereng atau tidak?"

Lalu terdengarlah suara keresek-keresek, suara orang membuka bungkusan apa-apa. Kemudian terdengar orang she Kiat sampai berseru kaget, katanya, "Wah, hebat, hebat sekali. Sungguh mahasakti kepandaian Sin-suko, dari manakah kau mendapatkan benda-benda berharga seperti ini?"

Mestinya Peng-ci ingin mengintip melalui celah-celah jendela untuk mengetahui benda apa yang diributkan itu, tapi khawatir perbuatannya itu diketahui orang, terpaksa ia mengekang maksudnya itu.

Maka terdengar si orang she Sin telah menjawab, "Memangnya apakah usaha sia-sia saja kita merebut Hok-wi-piaukiok ini? Sepasang kuda kemala dan sepasang merak zamrud ini mestinya hendak kubawa pulang untuk dipersembahkan kepada Suhu, tapi sekarang agaknya si tua Lau Cing-hong yang akan terima benda-benda ini."

Kembali hati Peng-ci merasa gemas, pikirnya, "Kiranya dia telah merampok benda mestika Piaukiok kami, sebaliknya digunakan untuk mengambil hati orang lain, perbuatan mereka ini bukankah tiada ubahnya seperti bandit kalangan Lok-lim? Ya, kantor cabang Tiangsah sini memangnya tersimpan tidak sedikit harta benda yang merupakan barang langganan yang harus dikawal. Sepasang kuda kemala dan merak zamrud itu tentu tidak terhingga nilainya, jika sampai hilang tentu ayah yang harus ganti kerugian ini."

Dalam pada itu terdengar si orang she Kiat lagi berkata, "Sin-suko, hubungan Lau Cing-hong dengan Suhu agaknya tidak terlalu akrab, kukira hadiah kita ini cukup satu macam saja, sisanya lebih baik kita persembahkan kepada Suhu."

Bab 8. Harta Karun di Dalam Peti

"Rupanya kau tidak mengetahui persoalan ini," ujar si orang she Sin dengan tertawa. "Sekali ini Lau Cing-hong merayakan pesta 'cuci tangan', tentu tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai golongan dan aliran akan ikut hadir. Maka hadiah kita ini bukan untuk mengambil hatinya Lau Cing-hong, tapi lebih tepat adalah untuk menonjolkan nama Jing-sia-pay kita agar mereka lebih kenal siapakah Jing-sia-pay."

"O, ya, betapa pun memang Sin-suko lebih dapat berpikir panjang," kata si orang she Kiat. "Hanya saja kalau ... kalau kita pulang dengan tangan kosong, walaupun Suhu takkan marah, tapi kita ... kita sendiri"

"Jangan khawatir," ujar si orang she Sin. "Biasanya benda-benda begini saja takkan berharga dalam pandangan Suhu. Kukira justru ibu-guru muda yang harus kita persembahi apa-apa. Dan hadiah baginya juga sudah kusediakan. Untuk ini kau pun jangan khawatir, Kiat-sute. Hadiah ini menggunakan atas nama kita berdua, tidak nanti Suhengmu ini melupakan dirimu."

"Banyak terima kasih, Sin-suko," sahut si orang she Kiat dengan girang.

"Terima kasih apa? Kita berdua yang telah merebut Piaukiok ini, kita mengeluarkan tenaga bersama, sudah tentu kita menerima pahala bersama pula," kata orang she Sin.

Maka bergelak tertawalah kedua orang itu.

Habis itu, terdengar si orang she Sin menyambung lagi, "Nah, Kiat-sute, di sini telah kusediakan empat buntal, satu buntal kita persembahkan kepada para Susiok, sebuntal lagi untuk para Suheng dan Sute, dan kedua buntal ini adalah bagian kita berdua. Boleh kau pilih sendiri saja!"

"Barang apakah itu?" tanya si orang she Kiat.

Keadaan lalu sunyi, menyusul hanya terdengar suara keresek-keresek seperti tadi. Habis itu mendadak terdengar orang she Kiat itu berseru

kaget. Katanya, "Wah, kiranya emas intan seluruhnya. Waduh, sekali ini kita benar-benar kaya mendadak. Anak kura-kura, selama ini Hok-wi-piaukiok ini ternyata tidak sedikit mengumpulkan harta benda. Sin-suko, dari mana kau menemukannya? Padahal aku sudah mencari belasan kali, sampai-sampai ubin juga hampir kugali, tapi yang kudapatkan hanya ratusan tahlil perak saja. Tapi diam-diam kau malah dapat menguras keluar harta pusaka mereka."

Si orang she Sin sangat senang dan merasa bangga, jawabnya dengan tertawa, "Harta benda perusahaan Piaukiok mana boleh ditaruh di tempat sembarangan? Haha, selama beberapa hari ini diam-diam aku telah mengikuti caramu membongkar lemari, mendongkel dinding, membalik meja dan membobol laci, sibuknya tidak keruan!"

"Ya, kagum, kagum! Sebenarnya dari mana kau menemukannya, Sin-suko?" tanya pula si orang she Kiat.

"Kiat-sute," jawab si orang she Sin, "kita mengembara Kangouw, ilmu silat memang penting, tapi yang lebih penting adalah ini" ia ketok-ketok dahi sendiri dengan jari, lalu menyambung, "Coba kau pikir, adakah sesuatu yang tidak masuk di akal dalam Piaukiok ini?"

"Yang tidak masuk di akal? Hahaha! Kukira banyak sekali hal-hal yang tak masuk di akal dalam Piaukiok ini, mana aku dapat menyelidikinya satu per satu?"

"Sebab itulah, maka kau, Kiat-sute, kukira untuk selanjutnya kau harus lebih banyak menggunakan otak," ujar si orang she Sin dengan tertawa. "Misalnya, gedung Piaukiok mereka yang megah ini kenapa di ruangan samping ditaruh sebuah peti mati yang besar, apakah ini masuk di akal?"

"Ah, aku tidak punya tempo senggang untuk mengurusnya, apakah mereka suka menaruh peti mati atau menaruh telaga tahi di situ, peduli apa dengan aku?"

"Makanya, sekali lagi kubilang kau harus menggunakan otak, Kiat-sute," kata orang she Sin. "Coba pikirkan, untuk apa mereka taruh peti mati di kamar sebelah, memangnya dia sayang menguburnya

karena yang mati adalah anaknya atau bininya? Haha, kukira tidak. Lalu apakah tiada tersimpan sesuatu di dalam peti mati itu untuk mengelabui orang lain"

"Aha, benar!" seru si orang she Kiat sambil melonjak bangun. "Engkau benar-benar lihai, Sin-suko. Tentunya harta yang kau ketemukan itu tersimpan di dalam peti mati itu, bukan? Haha, bagus, bagus! Para Piausu anak kura-kura ini memang macam-macam dan ada-ada saja. Mereka sengaja menyimpan harta karun ini di dalam peti mati, tentu saja sukar diketemukan biarpun Piaukiok ini kedatangan garong. Eh, Sin-suko marilah kita mencuci kaki, lalu tidur saja."

Habis berkata ia menguap kantuk, lalu membuka pintu dan keluar.

Dengan mendekam di bawah jendela Peng-ci tidak berani bergerak sedikit pun, ia coba melirik ke dalam melalui celah-celah jendela, dari bayangannya kelihatan orang she Kiat itu berperawakan pendek gemuk, besar kemungkinan adalah orang yang mendepakinya siang tadi.

Selang tak lama, si orang she Kiat telah masuk kembali ke kamar dengan membawa satu baskom air panas, katanya, "Sin-suko, kali ini Suhu telah mengutus kita berjumlah 16 orang keluar, tampaknya kita berdua yang mendapatkan rezeki paling banyak, berkat kelihaihan Sin-suko aku pun ikut berjasa. Bak-sute bertugas menyerang cabang Kwiciu, Kong-suko menyerang cabang Hangciu, tapi biarpun mereka melihat peti mati juga belum tentu tahu di dalamnya tersimpan harta karun sebanyak ini."

"Tapi Pui-suko dan Uh-sute yang ditugaskan mengubrak-abrik kantor pusat di Hokciu, hasil mereka tentu jauh lebih besar daripada kita," sahut orang she Sin dengan tertawa. "Cuma jiwa putra kesayangan ibu-guru itu telah melayang di Hokciu, jasa mereka mungkin dapat menutupi kesalahan mereka di hadapan Suhu, namun ibu-guru muda tentu tak mau mengampuni mereka."

"Ya, aku pun heran," demikian kata si orang she Kiat. "Pada waktu Suhu mengirim kita keluar, katanya Hok-wi-piaukiok sudah tiga turunan melakukan usaha pengawalan, orangnya banyak,

pengaruhnya besar, kepandaian warisan keluarga Lim berupa 72 jurus Pi-sia-kiam-hoat, 108 gerakan Hoan-thian-ciang dan 18 batang panah tidak boleh dipandang enteng, kita disuruh menyerang secara mendadak dan serentak baik di kantor pusat maupun di kantor cabangnya. Siapa duga Hok-wi-piaukiok hanya punya nama kosong saja, dengan mudah Pui-suko sudah menangkap Lim Cin-lam dan istrinya. Tampaknya sekali ini Suhu sendiri pun salah mata."

Keringat dingin sampai memenuhi dahi Peng-ci yang mendengarkan di luar jendela itu. Pikirnya, "Jika demikian jadi Jing-sia-pay memang mempunyai rencana untuk mencari perkara kepada Piaukiok kami dan bukanlah lantaran aku salah membunuh orang she Ih itu. Menurut rencana mereka, andaikan aku tidak membunuh keparat she Ih itu juga mereka tetap akan menghancurkan Piaukiok kami. Tapi entah kesalahan apa yang telah kami perbuat terhadap Jing-sia-pay sehingga mereka turun tangan sekeji ini?"

Berpikir sampai di sini, rasa menyesalnya semula atas diri sendiri yang telah menimbulkan malapetaka ini menjadi berkurang, sebaliknya rasa dendam dan gusar lantas bergolak. Kalau tidak sadar bahwa kepandaian sendiri bukan tandingan lawan, sungguh dia ingin menerjang masuk untuk membinasakan kedua jahanam itu.

Sementara itu terdengar suara gemerciknya air di dalam kamar, rupanya kedua orang itu sedang mencuci kaki. Terdengar si orang she Sin lagi berkata, "Bukanlah Suhu salah mata, sesungguhnya Hok-wi-piaukiok memang mempunyai kepandaian sejati, kalau tidak masakah namanya selama ini sedemikian disegani di provinsi-provinsi antarpantai. Besar kemungkinan keturunan mereka yang tidak becus, tidak mampu mewariskan kepandaian leluhur sendiri. Padahal Pi-sia-kiam-hoat dan Hoan-thian-ciang benar-benar sangat ternama di kalangan Bu-lim dan bukanlah omong kosong."

Muka Peng-ci sampai merah jengah dalam kegelapan demi mendengar orang mencerca "keturunan mereka yang tidak becus dan tidak mampu mewariskan kepandaian leluhur". Diam-diam ia harus mengakui akan kebenaran ucapan lawan.

Sementara itu orang she Sin telah menyambung, "Waktu kita hendak

berangkat Suhu telah mengajarkan cara-cara mematahkan Pi-sia-kiam-hoat dan Hoan-thian-ciang pada kita, walaupun dalam waktu belasan hari saja sukar mempelajarinya dengan sempurna, tapi tampaknya ilmu pedang dan ilmu pukulan itu memang mempunyai kekuatan tersembunyi yang tidak mudah untuk dimainkan. Kau sendiri dapat memahami berapa banyak, Kiat-sute?"

"Ah, Suhu sendiri mengatakan bahwa sampai-sampai Lim Cin-lam sendiri pun tidak memahami intisari ilmu-ilmu pedang dan pukulan leluhurnya itu, maka aku pun malas untuk menyelaminya lebih mendalam," sahut orang she Kiat. "Eh, Sin-suko, sesudah Pui-suko berhasil menawan Lim Cin-lam dan istrinya, mengapa mereka tidak terus pulang ke Jing-sia, tapi membawanya ke Heng-san malah?"

"Pada waktu Lau Cing-hong mengadakan perayaan 'cuci tangan' nanti, tentu banyak tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai golongan akan hadir untuk mengucapkan selamat padanya. Sekarang Pui-suheng dan Uh-sute dapat membekuk pemimpin Hok-wi-piaukiok yang termasyhur, dengan sendirinya mereka ingin pamer sedikit di tengah perjamuan besar itu."

"Pui-suheng dan Uh-sute sih masih boleh, tapi Keh Jin-tat si keparat itu kutu busuk macam apa, masakah dia juga ada harganya untuk membual dan pamer di depan orang banyak?" kata orang she Kiat.

"Ada harganya atau tidak, habis siapa yang suruh kita menjadi saudara seperguruan dengan dia? Sudahlah, tidur saja!" sahut orang she Sin dengan tertawa.

"Dasar anak kura-kura!" terdengar orang she Kiat memaki. Habis itu mendadak daun jendela dibuka olehnya.

Keruan Peng-ci terperanjat dan mengira jejaknya telah dipergoki. Baru saja dia bermaksud lari, sekonyong-konyong "byuurrrr", kepalanya tersiram sebasik air hangat, saking kagetnya hampir-hampir Peng-ci menjerit. Syukurlah daun jendela itu lantas tertutup pula. Menyusul pandangannya menjadi gelap, kiranya pelita di dalam kamar telah dipadamkan.

Belum lagi tentang perasaan Peng-ci, terasalah air menetes-netes dari atas kepala dan mukanya, baunya jangan ditanya. Baru sekarang diketahuinya air itu adalah air kotor bekas air cuci kaki yang telah disiramkan oleh orang she Kiat sehingga dia basah kuyup, walaupun tidak disengaja, tapi Peng-ci sudah terhina. Namun begitu ia menjadi girang malah sebab berita tentang ayah-ibunya telah diperoleh, jangankan cuma disiram air bekas cuci kaki, biarpun air kencing sekalipun takkan berhalangan baginya.

Suasana selanjutnya menjadi sunyi senyap, kalau dia lantas pergi saja khawatir didengar oleh kedua orang di dalam kamar. Ia pikir biarlah tunggu sesudah mereka tidur dahulu. Maka ia tetap duduk bersandar di dinding, di bawah jendela.

Selang tak lama, terdengarlah suara mendengkur yang sahut-menyahut di dalam kamar. Perlahan-lahan barulah Peng-ci berdiri. Tapi mendadak ia kaget dan cepat mendak ke bawah lagi ketika melihat sesuatu bayangan orang tersorot di atas jendela oleh cahaya bulan, bahkan daun jendela itu tampak tergoyang-goyang perlahan.

Sesudah ditunggu sejenak dan diperhatikan pula barulah Peng-ci tahu duduknya perkara, rupanya sesudah membuang air kotor tadi si orang she Kiat telah lupa memasang palang jendela sehingga daun jendela itu masih terbuka sedikit.

"Inilah kesempatan bagus untuk menuntut balas!" demikian pikir Peng-ci. Segera ia melolos pedang patah yang terselip di pinggang itu, perlahan-lahan ia menolak daun jendela itu hingga terpentang, dengan gerakan "Leng-niau-hi-tiap" (kucing lincah menggoda kupu-kupu), dengan enteng sekali ia melompat masuk ke dalam kamar. Dari sinar bulan yang remang-remang dapatlah dilihatnya dua dipan di kanan-kiri kamar itu tertidur dua orang.

Tatkala itu baru permulaan musim semi, nyamuk masih jarang-jarang, kelambu tempat tidur tidak terurai, maka dapat tertampak jelas seorang berbaring miring menghadap ke dinding, kepalanya rada botak. Seorang lagi tidur telentang, alisnya tebal dan berewok pendek kaku. Di tengah-tengah tempat tidur terdapat sebuah meja di mana tertaruh lima buntalan, di samping itu ada sebatang golok dan

sebatang pedang.

Golok itu lantas dipegang Peng-ci, pikirnya, "Sekali bacok satu nyawa, gampangnya seperti memotong sayur."

Dan baru saja goloknya hendak membacok ke leher si berewok, tiba-tiba terpikir lagi olehnya, "Cara kubunuh mereka begini apakah perbuatan seorang kesatria? Kelak kalau aku sudah berhasil meyakinkan ilmu silat leluhur sendiri barulah akan kugunakan untuk menumpas kawanan bangsat Jing-sia-pay ini."

Maka dia batalkan maksudnya membunuh orang, ia kumpulkan golok, pedang dan kelima buntalan itu di atas meja depan jendela. Dilihatnya di atas meja ada alat tulis, segera ia angkat pit (pensil) dan membasahi dengan sedikit tinta, lalu dia menulis di atas meja: "Lim Peng-ci dari Hok-wi-piaukiok baru saja pesiar ke sini."

Selesai menulis, didengarnya suara mendengkur si berewok semakin keras. Seketika timbul sifat kanak-kanaknya dan bermaksud mencoret-coret muka si berewok. Tapi akhirnya ia dapat menahan maksud jahilnya itu, pikirnya, "Jika dia sampai terjaga bangun, tentu celakalah aku!"

Begitulah perlahan-lahan ia melompat keluar jendela, ia selipkan golok dan pedang di pinggang sendiri, tiga buntalan itu digendongnya, setiap tangan membawa satu buntalan pula, lalu dengan langkah berjinjit-jinjit ia berjalan ke pekarangan belakang.

Sampai di kandang kuda, ia tuntun keluar seekor kuda yang paling tinggi besar, ia membuka pintu belakang dan keluar dari Piaukiok itu. Setelah agak jauh meninggalkan Piaukiok barulah dia mencemplak ke atas kuda dan dilarikan ke pintu selatan.

Tatkala itu masih terlalu pagi, pintu kota belum dibuka. Ia tuntun kudanya ke belakang sebuah gundukan tanah. Di situlah ia pindahkan buntalan-buntalan yang digendongnya untuk digantungkan pada pelana kuda. Khawatir kalau kedua orang Jing-sia-pay itu mengejanya, hati Peng-ci menjadi berdebar-debar. Syukurlah tidak lama kemudian fajar pun menyingsing, pintu kota telah dibuka, segera

ia mencemplak ke atas kuda dan dilarikan keluar kota.

Sekaligus ia melarikan kudanya sejauh belasan li barulah merasa aman. Lalu memperlambat kudanya. Sejak meninggalkan kota Hokciu baru sekarang perasaannya terasa longgar.

Waktu melihat di tepi jalan ada sebuah warung makan, ia berhenti untuk sekadar menansel perut. Ia tidak berani berhenti terlalu lama, ia hanya makan semangkuk bakmi, lalu merogoh buntalan untuk mengambil uang. Tapi ketika dikeluarkan, ia terperanjat. Ternyata yang dirogoh keluar itu adalah sepotong lantakan emas. Lekas-lekas ia masukkan lagi ke dalam buntalan dan meraba barang lainnya. Akhirnya dapat dikeluarkan sepotong lantakan perak.

Ia gunakan pedang untuk memotong ujung lantakan perak itu guna membayar bakmi. Tapi meski penjual bakmi itu telah mengumpulkan seluruh uang receh hasil jualannya juga masih belum cukup buat mengembalikan uang perak Peng-ci itu.

"Sudahlah, ambil semua!" kata Peng-ci dengan royal. Sepanjang jalan dia telah kenyang dihina orang, baru sekaranglah untuk pertama kalinya dia pulih kembali sebagai juragan muda yang royal.

Setelah melanjutkan perjalanan beberapa puluh li lagi, sampailah dia di suatu kota besar. Ia mencari suatu hotel dengan kamar yang terpilih. Setelah menutup rapat pintu kamar, segera ia membuka kelima buntalan itu dan memeriksa isinya, ternyata seluruhnya terdiri dari emas perak, perhiasan batu permata. Pada buntalan kelima isinya adalah sepasang kuda-kudaan buatan batu yade putih serta sepasang merak zamrud, semuanya sebesar belasan senti tingginya.

Sejak kecil dia sudah biasa melihat benda-benda mistika, namun kedua pasang kuda-kudaan dan merak-merakan itu membuatnya terpesona juga. Ia pikir di kantor cabang Piaukiok tersimpan benda-benda berharga demikian, pantas juga kalau Jing-sia-pay mengincarnya.

Segera ia keluarkan sedikit pecahan perak untuk bekal, isi keempat buntalan tadi dia bungkus lagi menjadi satu dan digendongnya. Ia pikir

seekor kuda saja tidak cukup, sebaiknya beli lagi dua ekor kuda bagus agar dapat memburu perjalanan lebih cepat untuk mencari ayah-ibunya.

Begitulah ia lantas pergi ke pasar untuk membeli dua ekor kuda bagus, dengan tiga ekor kuda ia dapat bergantian menunggangnya tanpa berhenti. Setiap hari ia hanya tidur dua-tiga jam saja, siang malam ia menempuh perjalanan secara nonstop.

Hari itu sampailah dia di Heng-san. Begitu masuk kota, lantas melihat banyak sekali orang-orang Kangouw berlalu-lalang di jalanan. Khawatir kalau ketemu dengan Pui Jin-ti dan rombongannya, Peng-ci berjalan dengan menunduk untuk mencari rumah penginapan.

Tak terduga beruntun-runtun tiga hotel yang didatangi selalu menyatakan kamar sudah penuh. Terpaksa Peng-ci mencari ke jalan yang agak sepi, setelah mencari lagi beberapa tempat akhirnya barulah mendapatkan sebuah kamar sederhana di suatu hotel kecil.

Ia pikir agar tidak dikenali orang, paling baik kalau menyamar saja. Maka datanglah ia ke rumah obat untuk membeli tiga helai koyok (obat tempel). Dua helai ia tempelkan di ujung dahi sehingga kedua alisnya tertarik ke atas, lalu yang sehelai ditempel di atas pipi sehingga bibirnya tertarik sampai terbuka dan kelihatan giginya yang menyengir. Ia coba bercermin, ia merasa rupanya sendiri jeleknya tak dikatakan, sampai dirinya sendiri juga merasa muak, jangankan orang lain.

Kemudian ia membungkus emas perak dan batu permata itu secara gepeng memanjang, lalu diikat rapat di punggungnya dan ditutup dengan baju luar, sedikit membengkok seketika jadilah dia seorang bungkuk yang punggungnya membungkuk. "Dalam keadaan demikian, sekalipun ayah dan ibu juga takkan mengenali diriku lagi," demikian ia merasa puas atas penyamarannya sendiri.

Sesudah makan semangkuk bakmi, lalu ia keluar pesiar ke-pelosok-pelosok kota. Pikirnya, "Paling baik kalau bisa memergoki ayah dan ibu, kalau tidak, asalkan bisa memperoleh sedikit kabar tentang orang-orang Jing-sia-pay tentu juga akan berfaedah bagiku."

Setelah berjalan ke sana kemari sampai setengah harian, tiba-tiba turun hujan gerimis. Memang daerah selatan Oulam paling banyak hujan, sekarang lagi permulaan musim semi, kalau sudah hujan terkadang sampai beberapa hari tidak berhenti-henti.

Peng-ci membeli sebuah caping bercat minyak di tepi jalan dan dipakai sebagai payung. Hari mendung semakin gelap, tampaknya hujan takkan berhenti. Ia coba membelok ke jalan sebelah sana, tiba-tiba dilihatnya sebuah rumah minum yang banyak berjubel-jubel para tamu.

Pada umumnya kalau rumah makan dan minum sampai penuh tetamu, soalnya cuma ada dua kemungkinan, yakni kalau bukan daharan yang dijualnya terkenal lezat, tentulah karena harganya murah.

Maka Peng-ci lantas masuk juga ke rumah minum itu, ia mencari suatu tempat kosong dan minta dibuatkan suatu poci teh enak, pelayan lantas membawakan pula satu piring kecil kuaci dan satu piring kacang goreng.

Setelah minum satu cangkir teh, selagi Peng-ci menyisil kuaci untuk menghilangkan rasa kesal, tiba-tiba terdengar suara orang berkata, "Bungkuk, kita duduk bersama ya?"

Dan tanpa menunggu jawaban Peng-ci, orang itu lantas duduk di sebelahnya, menyusul ada dua orang ber duduk pula di samping.

Semula Peng-ci tidak mengira kalau yang diajak bicara oleh orang itu adalah dirinya. Tapi segera teringat bahwa yang disebut "bungkuk" itu adalah dirinya. Maka cepat ia menjawab dengan ramah, "Boleh, boleh! Silakan!"

Ia lihat ketiga orang itu semuanya berpakaian hitam, pinggang bergantung golok. Ketiga laki-laki itu lantas minum teh dan mengobrol sendiri tanpa menggubris Peng-ci lagi.

Terdengar seorang di antaranya yang lebih muda mulai berkata, "Peng-toako, kali ini Lau-samya mengadakan pesta 'Kim-bun-swe-jiu',

tampaknya tidaklah sederhana cara merayakannya, lihat saja, waktunya masih tiga hari, tapi kota Heng-san ini sudah penuh dengan tamu-tamu yang akan memberi selamat padanya."

Kim-bun-swe-jiu, cuci tangan di baskom emas, maksudnya sebagai upacara menyatakan dirinya telah cuci tangan dan meninggalkan lapangan kerja yang pernah dilakukannya.

Maka seorang kawannya yang buta sebelah telah menjawab, "Tentu saja. Heng-san-pay sendiri sudah cukup terkenal, ditambah lagi gabungan nama Ngo-gak-kiam-pay, sudah tentu pengaruhnya sangat besar di dunia persilatan, siapa orangnya yang tidak ingin bersahabat dengan mereka? Pula Lau Cing-hong, Lau-samya, sendiri juga seorang tokoh Kangouw terkemuka, dia punya 36 jurus 'Hwe-hong-lok-gan-kiam' terkenal sebagai jago kedua dari Heng-san-pay, dia hanya kalah setingkat daripada Ciangbunjin sendiri, yaitu Bok-taysiansing. Biasanya orang ingin bersahabat dengan dia, tapi tiada kesempatan. Sekarang dia mengadakan pesta 'cuci tangan', dengan sendirinya orang-orang gagah dari Bu-lim sama berkumpul di sini, kukira besok suasana kota tentu akan lebih ramai daripada sekarang."

"Tapi jika dikatakan semua orang datang buat menyatakan persahabatan dengan Lau Cing-hong, kukira juga tidak tepat seluruhnya, misalnya tujuan kedatangan kita bertiga kan tidak demikian maksudnya, bukan?" ujar kawannya lagi yang berjenggot putih. "Padahal orang yang menyatakan 'cuci tangan', artinya sejak kini di dunia Kangouw takkan terdapat lagi tokoh seperti dia. Jika sudah demikian, biarpun ilmu silatnya setinggi langit juga tiada gunanya lagi. Buat apa orang lain mesti mendekati dia dan menyatakan persahabatan segala?"

"Soalnya bukan begitu, Peng-toako," kata yang muda. "Walaupun resminya Lau-samya sudah 'cuci tangan', tapi apa pun juga, dia adalah tokoh nomor dua dari Heng-san-pay, siapa-siapa yang bersahabat dengan Lau-samya akan berarti bersahabat dengan Heng-san-pay dan berarti pula bersahabat dengan Ngo-gak-kiam-pay!"

"Ngo-gak-kiam-pay? Hm, apakah kau memenuhi syarat?" ejek si jenggot putih she Peng.

"Bukan demikian soalnya, Peng-toako," si buta juga menyanggah. "Sesama orang Kangouw, apa jeleknya kalau bisa tambah seorang sahabat. Biarpun ilmu silat Ngo-gak-kiam-pay teramat tinggi, tapi rasanya mereka tidak sampai memandang rendah pada pihak lain. Sebab kalau mereka itu merasa angkuh dan sombong, masakan sekarang ada sekian banyak tetamu yang datang memberi selamat padanya?"

"Hm," si jenggot putih mendengus, selang sejenak barulah ia berkata dengan suara perlahan, "Sebagian besar adalah manusia-manusia penjilat belaka, bila melihat mereka hatiku lantas gemas!"

Mestinya Peng-ci ingin ketiga orang itu mengobrol lebih banyak tentang Ngo-gak-kiam-pay, tak terduga pembicaraan mereka ternyata tidak sepaham sehingga tidak dilanjutkan.

Bila teringat kepada si nona burik yang pernah memaksanya minum arak berbisa itu, diam-diam Peng-ci membatin, "Ya, apa yang dikatakan si jenggot putih ini memang betul juga. Seperti Jing-sia-pay dan Hoa-san-pay, bukankah mereka adalah setali tiga uang? Apalagi Ngo-gak-kiam-pay segala? Huh, gagak sama hitamnya, kukira mereka juga bukan manusia baik-baik."

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar ada orang bicara dengan suara perlahan di bagian belakang, "Ong-jicek, kabarnya usia Lau-samya dari Heng-san-pay itu baru 50-an tahun, ilmu silatnya seharusnya lagi meningkat ke puncaknya, mengapa mendadak 'cuci tangan' segala? Bukankah percuma saja kegiatannya selama ini?"

"Banyak sekali alasannya bagi orang Bu-lim yang cuci tangan pada usia masih muda," sahut seorang tua. "Jika seorang bandit besar dari kalangan Hek-to merasa sudah terlalu banyak berdosa, setelah 'cuci tangan' berarti dia telah meninggalkan perbuatan membegal dan membunuh, ini namanya kembali ke jalan yang bajik, sedikitnya akan meninggalkan nama baik bagi anak-cucunya, pula dapat menghindarkan tuduhan andaikan terjadi lagi sesuatu perkara besar di tempat kediamannya. Tapi keluarga Lau turun-temurun sudah terkenal kaya raya, sudah tentu hal ini tidak ada hubungannya dengan dia. Lain

soal lagi adalah untuk menghindari permusuhan lebih jauh, misalnya Lau-samya mengumumkan di depan tamu-tamu undangannya bahwa sejak kini ia telah 'cuci tangan' dan tidak main senjata lagi, itu berarti musuh-musuhnya boleh tak usah khawatir akan dituntut balas lagi olehnya, sebaliknya juga diharapkan musuh-musuh itu tidak datang mencari perkara lagi padanya."

"Ong-jicek, kukira cara demikian akan merugikan dia sendiri," ujar si orang muda.

"Rugi apa?" Ong-jicek, paman kedua Ong, bertanya.

"Lau-samya boleh menyatakan takkan menuntut balas lagi, tapi orang lain toh setiap saat dapat mencari perkara padanya?" ujar si orang muda. "Jika orang hendak membunuhnya dan karena dia sudah menyatakan takkan bermain senjata lagi bukankah dia akan terima disembelih orang sesukanya?"

"Kau ini memang hijau pelonco," omel paman Ong itu. "Jika orang hendak membunuh kau, apakah kau terima saja dan takkan membela diri? Padahal tokoh semacam Lau-samya dengan Heng-san-pay yang begitu besar pengaruhnya, kalau dia tidak merecoki orang lain saja sudah untung, masakah ada orang lain berani mencari perkara padanya?"

Tiba-tiba si jenggot putih yang duduk di depan Peng-ci itu menggumam sendiri, "Ah, yang pandai ada yang lebih pandai, siapa yang berani mengaku paling jempolan?"

Karena ucapannya itu perlahan, kedua orang di meja belakang itu tidak mendengarnya. Terdengar orang yang dipanggil Ong-jicek itu berkata pula, "Umpamanya ada pengusaha Piaukiok yang telah cukup mengeduk keuntungan, kalau dia bisa tahu batas dan mengundurkan diri pada waktunya, cuci tangan saja daripada adu nyawa dengan senjata, cara demikian boleh dikata cukup cerdik. Cuma Lau-samya sendiri toh bukan Piausu, pula tidak menjadi bandit. Sudah tentu lain soalnya."

Hati Peng-ci tergetar mendengar ucapan orang itu. Pikirnya, "Apa yang

dia maksudkan ialah kakek-besarku? Jika kakek-besarku tahu batas dan mencuci tangan pada waktunya yang tepat, lantas bagaimana jadinya?"

Pada saat itu, sekonyong-konyong seorang laki-laki setengah umur di meja pojok kiri sana telah berkata, "Beberapa hari yang lalu di Bu-han aku telah mendengar cerita dari kawan Bu-lim, katanya sebabnya Lau-samya mencuci tangan dan mengundurkan diri dari Bu-lim sesungguhnya mempunyai alasannya sendiri yang sukar diterangkan."

"Bagaimana cerita kawan-kawan Bu-lim di sana? Apakah sobat ini dapat memberi penjelasan?" si mata satu bertanya sambil menoleh.

"Ah, penyakit kebanyakan datang dari mulut, urusan begini hanya boleh dibicarakan di kota Bu-han, berada di kota Heng-san sini tidak boleh lagi sembarangan diceritakan," sahut orang itu dengan tertawa.

Mendadak seorang pendek gemuk dengan suara kasar lantas menanggapi, "Ala, tidak kau katakan juga banyak orang sudah tahu. Kabarnya karena ilmu silat Lau-samya terlalu tinggi, orangnya suka bersahabat, makanya terpaksa Kim-bun-swe-jiu. Mungkin orang lain akan merasa heran, akan tetapi bagi yang tahu latar belakangnya tentu tidak perlu heran lagi."

Karena suaranya sangat keras, maka pandangan semua orang sama dipusatkan ke arahnya. Beberapa orang di antaranya lantas tanya, "Mengapa ilmu silatnya tinggi dan orangnya suka bersahabat berbalik mesti cuci tangan dan mengundurkan diri dari Bu-lim? Bukankah ini terlalu aneh? Apa sih latar belakangnya?"

Akan tetapi si pendek gemuk hanya tersenyum saja tanpa menjawab.

"Ah, buat apa kalian tanya padanya?" tiba-tiba seorang kurus di meja sebelah menyela dengan nada mengejek. "Padahal dia sendiri pun tidak tahu, dia hanya omong kosong saja."

Rupanya si pendek gemuk tidak tahan olok-olok itu, teriaknya kasar, "Siapa bilang aku tidak tahu? Sebabnya Lau-samya mengundurkan diri adalah demi kebaikan orang banyak agar tidak terjadi pertengkaran di

dalam Heng-san-pay sendiri."

"Pertengkaran apa?"

"Masakan di antara saudara seperguruan Heng-san-pay mereka juga terjadi percekcoakan?" demikian beramai-ramai orang banyak menegas.

Si pendek gemuk sengaja jual mahal, ia melirik hina kepada si kurus tadi. Kemudian menjawab, "Meski orang luar mengatakan Lau-samya adalah jago nomor dua dari Heng-san-pay, tapi setiap orang Heng-san-pay sendiri cukup tahu bahwa ke-36 jurus 'Hwe-hong-lok-gan-kiam' (ilmu pedang angin puyuh menjatuhkan belibis) Lau-samya sebenarnya sudah jauh lebih tinggi daripada Ciangbunjin mereka, yaitu Bok-taysiansing. Bahwasanya sekali tusuk pedang Bok-taysiansing dapat menjatuhkan 3 ekor belibis, tapi pedang Lau-samya sekali tusuk dapat menjatuhkan 5 ekor. Malahan anak murid Lau-samya rata-rata juga lebih pandai daripada murid Bok-taysiansing. Keadaan sekarang saja sudah begitu, lewat beberapa tahun lagi pengaruh Bok-taysiansing tentu akan kalah besar daripada Lau-samya. Konon kedua pihak diam-diam sudah pernah bentrok. Harta milik keluarga Lau cukup besar, Lau-samya tidak sudi berebut nama kosong dengan Suheng sendiri, makanya lebih suka 'cuci tangan' saja untuk menikmati hari tua di rumah sendiri."

"O, kiranya demikian. Sungguh bijaksana sekali Lau-samya itu," ujar beberapa orang peminum teh. Lantas ada pula yang berkata, "Ya, tindakan ini terang salahnya Bok-taysiansing, setelah Lau-samya mengundurkan diri, bukankah berarti melemahkan kekuatan Heng-san-pay sendiri?"

"Segala urusan di dunia ini mana ada yang sempurna, asalkan kedudukanku sebagai Ciangbunjin aman tenteram, peduli apa dengan lemah atau kuat golongannya sendiri?" jengek laki-laki setengah umur berbaju sutera tadi.

Dalam pada itu si pendek gemuk telah menghabiskan tehnya, lalu ketok-ketok poci di atas meja sambil berseru, "Tambah air lagi! Lekas!"

Lalu ia menyambung uraiannya, "Maka dari itu, peristiwa ini terang adalah urusan penting Heng-san-pay sendiri, dari golongan lain sudah banyak yang datang buat mengucapkan selamat, sebaliknya orang Heng-san-pay sendiri"

Baru sampai di sini, tiba-tiba di ambang pintu bergemalah suara orang bernyanyi dalam lakon drama opera diiringi suara rebab yang digesek dengan nada yang panjang. Lagunya sedih mengharukan.

Waktu semua orang berpaling, tertampaklah di samping meja tempel panjang dekat pintu itu ber duduk seorang tua tinggi kurus, mukanya cekung, berbaju hijau panjang yang sudah luntur, jelas seorang tua miskin tukang minta-minta.

"Hus, membisingkan telinga seperti jeritan setan. Mengganggu orang bicara saja!" bentak si pendek gemuk.

Seketika orang tua itu merendahkan suara rebabnya, tapi masih bernyanyi-nyanyi kecil meneruskan lagu dramanya yang mengharukan itu.

"Sobat, tadi kau bilang orang-orang Heng-san-pay bagaimana?" demikian seorang lantas bertanya kepada si pendek gemuk.

"Kumaksudkan selain anak murid Lau-samya sendiri yang sibuk menerima tamu, apakah kalian ada melihat anak murid Heng-san-pay yang lain di kota ini?" jawab si buntak.

Untuk sejenak semua orang saling pandang-memandang lalu berkata, "Ya, memang, seorang pun tidak tampak."

"Maka dari itu, kubilang kalian ini janganlah takut, biarpun kita membicarakan urusan Heng-san-pay toh takkan didengar oleh mereka," sela laki-laki setengah umur berbaju sutera tadi.

Pada saat itulah mendadak suara rebab si orang tua tadi digesek keras sehingga nadanya meninggi, lalu orang tua itu pun menyanyi dengan lebih lantang.

"Ah, hanya mengacau saja! Ini, ambillah!" bentak si orang muda sambil mengayun sebelah tangannya. "Plok", serenceng uang tembaga tepat jatuh di atas meja di depan si orang tua.

Sambil mengucapkan terima kasih orang tua itu memasukkan uang tembaga itu ke dalam bajunya, tapi ternyata tidak berlalu dari situ.

Dalam pada itu si pendek gemuk telah memuji, "Wah, kiranya saudara muda ini adalah ahli senjata rahasia, timpukanmu barusan ini boleh juga!"

Si orang muda tertawa senang, sahutnya, "Ah, permainan kecil saja! Eh, menurut uraian Toako tadi, jadi Bok-taysiansing juga takkan datang ke Heng-san sini?"

"Mana dia mau datang kemari?" sahut si buntak. "Bok-taysiansing dan Lau-samya boleh dikata sudah mirip api dan air, bila bertemu tentu akan main senjata. Jika sekarang Lau-samya mau mengalah padanya, sepantasnya dia harus merasa puas."

Tiba-tiba si orang tua tadi bangkit, perlahan-lahan ia mendekati si pendek gemuk dan memandangnya dari sisi kanan dan sisi kiri.

"Kurang ajar! Kau mau apa, tua bangka?" bentak si buntak dengan gusar.

"Kau ngaco-belo!" sahut si orang tua sambil geleng-geleng kepala. Lalu putar tubuh hendak menyingkir.

Si buntak menjadi murka, segera punggung orang tua itu hendak dicengkeramnya. Tapi mendadak matanya menjadi silau, sinar hijau berkelebat, sebatang pedang tipis telah menyambar ke permukaan meja, berbareng terdengarlah suara "tring-tring" beberapa kali.

Dengan kaget si buntak lantas melompat mundur, khawatir kalau-kalau pedang orang bersarang di tubuhnya. Tapi lantas tertampak orang tua itu sudah memasukkan kembali pedangnya ke dalam rebangnya sehingga lenyap seluruhnya.

Kiranya pedang orang tua itu tersimpan di dalam rebab, batang pedang menembus melalui badan rebab sehingga dilihat dari luar siapa pun tidak tahu bahwa di dalam rebab yang sudah tua itu tersembunyi senjata yang lihai.

Lalu si orang tua menggeleng kepala dan berkata pula, "Kau ngaco-belo belaka!"

Habis itu perlahan-lahan ia lantas tinggalkan rumah minum diiringi pandangan semua orang sampai bayangannya menghilang di tengah hujan. Menyusul suara rebab yang sedih merawankan hati sayup-sayup terdengar lagi dari jauh.

"Hahh! Lihatlah kalian!" demikian mendadak ada orang berseru kaget.

Waktu semua orang memandang ke arah yang ditunjuk, kiranya tujuh buah cangkir teh yang terletak di atas meja si pendek gemuk tadi, setiap cangkir itu sudah tertebas putus setinggi dua senti. Tujuh buah cincin porselen jatuh di samping cangkir, tapi cangkir teh itu sebuah pun tidak jatuh atau pecah.

Bab 9. Suara Rebab Bok-taysiansing Mengejutkan Orang Banyak

Melihat keadaan yang luar biasa itu, serentak beberapa puluh orang yang berada di rumah minum itu berkerumun maju dan beramai-ramai membicarakan kelihaian ilmu pedang orang tua itu.

Segera seorang di antaranya berkata kepada si pendek buntak tadi, "Untunglah tuan tua itu bermurah hati, kalau tidak buah kepalamu tentu sudah berpisah dengan tubuhmu seperti cawan ini."

Tapi seorang lagi lantas menanggapi, "Ah, kukira seorang kosen seperti Losiansing ini tentu sungkan untuk berurusan dengan orang kecil sebagai kita."

Dalam pada itu si pendek gemuk hanya termangu-mangu saja

memandangi ketujuh cawan kutung itu, wajahnya pucat sebagai mayat, apa yang dibicarakan orang-orang itu hakikatnya tidak masuk ke dalam telinganya.

Si lelaki berbaju sutera tadi lantas berkata, "Nah, apa kataku tadi? Penyakit kebanyakan timbul dari mulut, tapi kau masih suka mencerocos saja. Di kota Heng-san sekarang entah terdapat berapa banyak orang kosen. Seperti orang tua barusan ini tentu adalah sahabat baik Bok-taysiansing, karena kau sembarangan mengoceh tentang Bok-taysiansing, maka dia sengaja memberi sedikit ajaran padamu."

"Huh, sobat baik Bok-taysiansing apa? Justru dia sendiri adalah 'Siau-siang-ya-uh' Bok-taysiansing!" demikian tiba-tiba si jenggot putih she Pang tadi menjengek.

Kembali semua orang terkejut. "Apa katamu? Dia ... dia sendiri adalah Bok-taysiansing? Da ... dari mana kau tahu?" beramai-ramai mereka menegas.

"Sudah tentu aku tahu," sahut si jenggot putih. "Bok-taysiansing suka main rebab, dia punya lagu 'Siau-siang-ya-uh' (hujan gerimis di waktu malam) sedemikian bagus dan mengharukan sehingga membuat pendengarnya dapat mengucurkan air mata. 'Di dalam rebab tersimpan pedang, pedang mengeluarkan suara rebab', kata-kata ini adalah gambaran ilmu silat yang dimiliki Bok-taysiansing, kalian sudah berada di kota Heng-san, masakah kalian tidak tahu hal ini? Tadi saudara itu mengatakan Lau-samya sekali tusuk pedangnya dapat menjatuhkan lima ekor belibis dan Bok-taysiansing cuma dapat tiga ekor. Sekarang dia sengaja menebas tujuh cawan sekaligus agar kalian tahu. Makanya dia mendamprat saudara itu ngaco-belo belaka."

Rupanya si pendek gemuk masih belum tenang kembali dari rasa kejutnya tadi, dia menunduk dan tak berani menjawab. Lekas-lekas si lelaki berbaju sutera membayar rekening dan menarik kawannya meninggalkan rumah minum itu.

Semua orang menjadi ngeri juga sesudah menyaksikan 'Siau-siang-ya-uh' Bok-taysiansing memperlihatkan kepandaian saktinya yang

mengejutkan itu. Ketika si pendek gemuk memuji-muji Lau Cing-hong dan mengolok-olok Bok-taysiansing tadi, sedikit banyak mereka pun memberi suara setuju, jangan-jangan lantaran itu akan menimbulkan bencana bagi dirinya sendiri. Maka demi tampak si baju sutera menarik pergi si pendek gemuk, segera mereka pun beramai-ramai membayar rekening, dalam sekejap saja rumah minum yang tadi penuh sesak itu lantas menjadi sepi.

Diam-diam Peng-ci membatin sambil memandangi tujuh cawan dengan tujuh cincin kutungannya yang terletak di atas meja itu, "Sekali tebas saja orang itu dapat memotong tujuh buah cawan, jika aku tidak keluar dari Hokciu tentu tidak tahu bahwa di dunia ini ternyata ada orang yang sedemikian lihainya. Aku benar-benar seperti katak di dalam sumur yang tidak tahu luasnya jagat ini, tadinya kukira orang yang paling lihai di dunia ini juga tidak lebih hebat daripada ayahku. Ai, jika aku dapat berguru kepada orang kosen ini dan belajar dengan giat, mungkinlah aku dapat membalas sakit hatiku. Kalau tidak, selama hidup ini tentu tiada harapan buat menuntut balas lagi."

Kemudian terpikir pula olehnya, "Mengapa aku tidak pergi mencari Bok-taysiansing itu dan mohon dengan sangat agar beliau mau menolong ayah-bundaku serta menerima aku sebagai murid?"

Begitulah serentak ia berbangkit hendak berangkat. Tapi mendadak terpikir lagi, "Dia adalah Ciangbunjin dari Heng-san-pay, agaknya Ngogak-kiam-pay setali tiga uang saja dengan Jing-sia-pay, masakan dia sudi membela seorang yang tak pernah dikenalnya untuk bercekcok dengan kawan sendiri?"

Berpikir demikian ia menjadi lemas dan duduk kembali dengan lesu.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara seorang wanita yang nyaring merdu sedang berkata, "Jisuko, hujan ini tidak berhenti-henti, bajuku sampai basah kuyup. Marilah kita minum teh dulu di sini."

Seketika Peng-ci terkesiap, suara itu dikenalnya sebagai suara si nona penjual arak di luar kota Hokciu itu. Cepat ia lantas menundukkan kepala lebih rendah supaya tidak dikenali orang.

Maka terdengarlah suara seorang tua menjawab, "Baiklah, kita minum satu cangkir teh hangat untuk membuat panas perut."

Lalu masuklah dua orang ke dalam rumah minum itu dan mengambil tempat duduk di sebelah muka-samping Peng-ci. Ketika Peng-ci meliriknyanya, benar juga dilihatnya si nona penjual arak itu berpakaian hijau berduduk membelakangi dirinya, di sebelahnya duduk orang tua yang mengaku she Sat dan menyaru sebagai kakek si nona.

Diam-diam Peng-ci mendongkol, pikirnya, "Rupanya kalian berdua adalah saudara seperguruan, tapi sengaja menyaru sebagai kakek dan cucu untuk melakukan sesuatu muslihat keji di Hokciu. Dasar mataku sudah buta, masakah secara ngawur membela dua orang ini sehingga keluargaku sendiri berantakan tak keruan, bahkan jiwaku sendiri hampir-hampir melayang."

Dalam pada itu pelayan telah membersihkan meja kedua orang itu dan membawakan teh baru. Sekilas si kakek melihat di atas meja sebelah terdapat tujuh buah cawan yang cuma tinggal setengah potong. Ia bersuara kaget dan berkata kepada sang Sumoay, "Lihatlah, Siausumoay!"

Nona burik itu pun terkejut. Katanya, "Ya, hebat benar kepandaian ini, siapakah yang mampu sekali tebas dapat memotong tujuh buah cangkir?"

Ia lihat di dalam rumah minum itu selain Peng-ci hanya ada dua orang lagi yang sedang mengantuk sambil mendekap kepala di atas meja. Mestinya ia hendak tanya Peng-ci, tapi kelihatan Peng-ci menghadap keluar seperti sedang merenungkan sesuatu, maka ia urung bertanya.

"Siausumoay, coba aku akan menguji kau," demikian si kakek berbisik-bisik pula. "Sekali tebas tujuh gerakan, tujuh buah cangkir ini siapakah yang memotongnya?"

"Aku toh tidak menyaksikan, dari mana tahu" demikian omel si nona. Tapi mendadak ia berseru sambil tertawa, "Aha, tahulah aku! Tiga puluh enam jurus Hwe-hong-lok-gan-kiam, pada jurus ke-17 dengan gaya berantai sekaligus tujuh menjatuhkan sembilan ekor

burung belibis. Tentu ini adalah perbuatan ... 'Siau-siang-ya-uh' Bok-taysiansing!"

Sekonyong-konyong bergemuruhlah suara tertawa beberapa orang, semuanya berseru, "Tajam benar pandangan Siausumoay!"

Peng-ci sampai terkejut dan heran, dari manakah mendadak muncul orang sebanyak ini? Waktu ia melirik, ternyata dua orang yang sedang mengantuk tadi juga sudah terbangkit. Selain itu ada lima orang lagi tampak muncul dari ruangan dalam rumah minum, ada yang berdandan sebagai kuli, ada yang membawa Swipoa seperti pedagang kecil, ada pula yang membawa seekor kera kecil di atas pundaknya seperti pengamen topeng monyet.

"Aha, kiranya serombongan kaum gelandangan bersembunyi di sini sehingga membikin kaget padaku!" seru si nona burik dengan tertawa. "He, di manakah Toasuko?"

"Baru bertemu mengapa sudah memaki kami sebagai kaum gelandangan?" omel si pemain kera.

"Habis main sembunyi-sembunyi, kan sama seperti perbuatan kaum gelandangan Kangouw yang rendah?" sahut si nona dengan tertawa. "Di manakah Toasuko, mengapa tiada bersama kalian?"

"Tidak tanya soal lain, yang ditanya hanya Toasuko melulu," ujar si pemain kera dengan tertawa. "Baru saja bicara tiga kalimat, dua kalimat di antaranya berturut-turut menanyakan diri Toasuko. Aneh, mengapa tidak tanya tentang diri Laksuko (kakak-guru keenam) saja?"

"Fui, kau si monyet ini kan baik-baik saja berada di sini, tidak mampus dan tidak sekarat, buat apa bertanya tentang dirimu?" sahut si nona dengan uring-uringan.

"Haha, dan Toasuko toh juga tidak mampus dan tidak sekarat, mengapa kau menanyakan dia?" kata si pemain monyet dengan tertawa menggoda.

"Sudahlah, aku tak mau bicara padamu," omel si nona. "Eh, Sisuko (kakak guru keempat), hanya engkau saja orang yang baik. Di manakah Toasuko?"

Belum lagi orang yang berdandan sebagai kuli itu menjawab, beberapa orang kawannya sudah lantas tertawa dan berkata, "Hanya Sisuko saja orang baik, jadi kami ini adalah orang busuk semua? Losi, jangan katakan padanya."

"Tidak katakan ya sudah, memangnya aku kepingin?" omel si nona dengan mendongkol. "Kalian tidak mau bicara, maka aku pun tidak mau menceritakan pengalaman anehku dengan Jisuko dalam perjalanan kami."

Lelaki yang berdandan sebagai kuli itu sejak semula tidak berkelakar dengan si nona, rupanya dia seorang yang jujur dan pendiam, baru sekarang dia membuka suara, "Kemarin kami baru saja berpisah dengan Toasuko di kota Heng-yang, dia suruh kami berangkat lebih dulu. Saat ini besar kemungkinan mabuknya juga sudah sadar dan dapatlah menyusul kemari."

"Kembali dia minum sampai mabuk?" si nona menegas sambil mengerut kening.

Orang yang berdandan sebagai kuli itu mengiakan. Sedangkan orang yang membawa Swipoa lantas berkata, "Sekali ini dia benar-benar minum dengan sepuas-puasnya, dari pagi minum sampai siang, dari siang minum lagi hingga petang, kukira paling sedikit juga ada dua-tiga puluh kati arak bagus yang masuk ke dalam perutnya."

"Cara minum begitu apa takkan merusak kesehatannya? Mengapa kalian tidak menasihati dia?" omel si nona.

Orang yang membawa Swipoa itu meleletkan lidahnya, lalu berkata, "Toasuko mau terima nasihat orang? Haha, tunggu nanti jika matahari sudah terbit dari barat! Ya, kecuali Siausumoay yang menasihati dia, mungkin dia mau mengurangi sedikit minumannya itu."

Maka tertawalah semua orang.

Segera si nona berkata pula, "Mengapa dia minum besar-besaran? Apakah dia mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan lagi?"

"Pertanyaan ini harus diajukan kepada Toasuko sendiri," ujar orang yang membawa Swipoa. "Besar kemungkinan dia mengetahui akan bertemu dengan Siausumoay di sini, saking senangnya dia terus minum besar-besaran."

"Ngaco-belo!" semprot si nona. Namun tidak urung kelihatan rada senang. Lalu katanya pula, "Dari mana kalian mengetahui aku dan Jisuko akan datang ke sini? Kalian toh bukan malaikat dewata."

"Kami memang bukan malaikat dewata, tapi Toasuko adalah malaikat dewata," kata si pemain monyet dengan tertawa.

Mendengar kelakar sesama saudara seperguruan itu, diam-diam Peng-ci merasa heran, pikirnya, "Dari pembicaraan mereka, agaknya nona itu menaruh hati kepada Toasuhengnya. Namun Jisuhengnya saja sudah begitu tua, tentu Toasuheng lebih-lebih tua lagi. Padahal usia nona ini paling-paling cuma 16-17 tahun, masakah dia mencintai seorang kakek-kakek berusia lanjut?"

Tapi lantas terpikir pula olehnya, "Ya, tentulah nona ini merasa mukanya sendiri burik dan jelek, terpaksa ia mencintai seorang tua yang sudah duda. Hm, dasar nona ini memang berhati buruk, katanya Toasuhengnya juga seorang pemabuk, mereka benar-benar setimpal satu sama lain."

Dalam pada itu si nona burik telah bertanya pula, "Apakah kemarin pagi-pagi Toasuheng sudah lantas minum arak?"

Si pemain monyet itu menjawab, "Kalau tidak dijelaskan, tentu kau masih terus bertanya. Kejadiannya adalah begini: kemarin pagi-pagi waktu kami berdelapan hendak berangkat, tiba-tiba Toasuko mengendus bau arak yang harum, seketika ia celingukan ke sana kemari, akhirnya dilihatnya seorang pengemis sedang menenggak arak dari sebuah Houlo (buli-buli dari sejenis buah labu) besar. Seketika Toasuko ketagihan arak, ia coba maju mengobrol dengan si

pengemis dan memuji araknya sangat harum, ditanyanya pula arak apakah itu?

"Si pengemis menjawab, 'Ini adalah arak kera!'"

"'Kok aneh namanya arak kera?' tanya Toasuko. Maka pengemis itu menerangkan bahwa di tengah hutan pegunungan Oulam barat ada kawanan kera yang mahir membuat arak dari buah-buahan, araknya sangat enak, kebetulan pengemis itu memergoki simpanan arak itu kawanan kera kebetulan tidak ada, segera ia mencuri tiga buli-buli arak, bahkan menangkap pula seekor monyet kecil. Nah inilah dia!"

Ia mengakhiri ceritanya sambil menunjuk kera yang hinggap di atas pundaknya. Pinggang binatang itu terikat oleh seutas tali yang digandeng di atas lengannya, gerak-geriknya sangat jenaka.

"Lak-suko," kata si nona sambil memandangi kera itu dengan tertawa, "pantas kau berjudul 'Lak-kau-ji' (si kera keenam), tampaknya kau dan binatang cilik ini akrab benar seperti saudara sekandung."

"Bukan, kami bukan saudara sekandung, tapi saudara seperguruan," sahut si pemain monyet dengan menarik muka. "Binatang cilik ini adalah Sukoku, aku Sutanya."

Serentak bergelak tertawalah semua orang.

Si nona juga tertawa sambil mengomel, "Awat, secara berputar kau memaki Toasuko sebagai monyet, biarlah akan kulaporkan padanya kalau kau ingin dihajar dengan beberapa bogem mentah!"

Lalu ia tanya pula, "Dan cara bagaimana saudaramu ini sampai di tanganmu?"

"Saudaraku? O, apakah kau maksudkan binatang cilik ini?" si pemain monyet alias Lak-kau-ji menegas. "Wah, panjang sekali kalau diceritakan dan memusingkan kepala saja."

"Tidak kau ceritakan juga aku dapat menerka," ujar si nona dengan tertawa. "Tentulah Toasuko telah menyerahkan monyet ini padamu

supaya kau mendidiknya untuk membuatkan arak bagi Toasuko, bukan?"

"I ... iya ... tepat sekali kau menerka," sahut Lak-kau-ji.

"Toasuko memang suka main-main dengan urusan yang aneh-aneh," kata si nona. "Di gunung barulah monyet dapat membuat arak, kalau sudah ditangkap orang masakah mampu membuat arak lagi?"

Sesudah merandek sejenak kemudian ia menyambung pula, "Kalau tidak, masa selama ini Lak-kau-ji kita tidak pernah membuat arak?"

"Sumoay, janganlah kurang ajar kepada Suheng, ya!" mendadak Lak-kau-ji berlagak marah.

"Aduuh, baru sekarang berlagak kereng sebagai Suheng," sahut si nona dengan tertawa. "Eh, Lak-suko, ceritamu belum selesai. Coba teruskan, cara bagaimana sampai Toasuko minum arak terus-menerus siang dan malam?"

"Begini," tutur Lak-kau-ji. "Waktu itu sama sekali Toasuko tidak pikirkan kotor atau tidak, dia terus minta arak kepada pengemis itu. Padahal, idiih! Daki di badan pengemis sedikitnya ada tiga senti tebalnya, kutu berkeliaran di atas bajunya, ingusnya meleleh menjijikkan, besar kemungkinan di dalam buli-buli araknya itu sudah banyak bercampur dengan ludah riaknya"

Si nona menjadi ikut-ikutan jijik, ia mengerut kening dan menutup hidung, katanya, "Sudahlah, jangan dibicarakan lagi, membikin orang muak saja."

"Kau muak, tapi Toasuko justru tidak muak," ujar Lak-kau-ji. "Malahan waktu si pengemis menolak permintaannya, segera Toasuko mengeluarkan tiga tahlil perak, katanya bayar tiga tahlil perak hanya untuk minum satu ceguk saja."

"Cis, dasar rakus!" omel si nona dengan mendongkol dan geli pula.

"Karena itu barulah si pengemis meluluskan permintaan Toasuko.

Sesudah menerima uang ia berkata, 'Baiklah, kita berjanji hanya satu ceguk saja dan tidak lebih!' Toasuko menjawab, 'Ya, sudah janji satu ceguk sudah tentu satu ceguk kalau lebih bayar lagi nanti!' Siapa duga, begitu buli-buli itu menempel mulut Toasuko, isi buli-buli itu lantas seperti dituang ke dalam tenggorokannya, sekaligus ia telah habiskan sisa arak yang lebih dari setengah buli-buli itu tanpa ganti napas.

"Kiranya Toasuko telah menggunakan 'Kun-goan-it-ki-kang' ajaran Suhu yang hebat itu sehingga tanpa ganti napas sekaligus ia telah hirup habis seluruh isi buli-buli. Coba kalau Siausumoay waktu itu ikut berada di sana, tentu kau pun akan kagum tak terkatakan menyaksikan ilmu sakti Toasuko yang sedemikian hebatnya itu."

Saking geli si nona tertawa terpingkal-pingkal, katanya, "Dasar mulutmu memang kotor, sedemikian caranya kau melukiskan kerakusan Toasuko."

"Habis memang begitu sih, kelakuannya," sahut Lak-kau-ji dengan tertawa. "Sekali-kali aku tidak membual, para Suheng dan Sute ikut menjadi saksi. Boleh kau tanya mereka apakah Toasuko tidak menggunakan 'Kun-goan-it-ki-kang' untuk menenggak arak kera itu."

"Ya, Siausumoay, sesungguhnya memang begitu," kata beberapa orang Suhengnya.

Si nona menghela napas, katanya setengah menggumam, "Alangkah sukarnya ilmu itu, kita tak dapat mempelajari semua, hanya dia seorang yang dapat, tapi dia justru menggunakannya untuk menipu arak si pengemis."

Nadanya menyesalkan tapi juga mengandung rasa memuji.

"Karena araknya dihabiskan Toasuko, dengan sendirinya pengemis itu tidak mau terima," demikian Lak-kau-ji menyambung. "Dia pegang baju Toasuko sambil berteriak-teriak, 'Katanya sudah janji hanya minum satu ceguk, kenapa sekarang seluruh isi Houlo dihabiskan!' Tapi Toasuko telah menjawab dengan tertawa, 'Ya aku memang benar-benar cuma minum satu ceguk, apakah kau melihat aku

berganti napas? Tidak ganti napas berarti hanya satu ceguk. Sebelumnya toh kita tidak berjanji apakah satu ceguk besar atau satu ceguk kecil. Padahal barusan aku juga cuma minum setengah ceguk saja. Kalau satu ceguk harganya tiga tahlil perak, maka setengah ceguk hanya satu setengah tahlil saja. Nah mana uangnya, kembalikan satu setengah tahlil perak."

"Hihi, sudah minum arak orang, hendak anglap uang orang lagi," ujar si nona dengan tertawa.

"Ya, keruan saja si pengemis itu hampir-hampir menangis," sambung Lak-kau-ji. "Toasuheng lantas berkata, 'Lauheng (saudara), janganlah khawatir, tampaknya kau juga seorang tukang minum arak. Marilah, mari, biar kutraktir kau untuk minum sepuas-puasnya.'"

"Segera si pengemis diseretnya ke dalam sebuah warung arak di tepi jalan, kedua orang itu lantas minum besar-besaran. Kekuatan minum pengemis itu lumayan juga, semangkuk demi semangkuk mereka terus menenggak tanpa berhenti. Kami menunggu sampai siang, dari siang sampai petang, mereka masih terus minum. Akhirnya pengemis itu menggeletak dan tak sanggup bangun lagi. Tapi Toasuko sendiri masih terus menuang dan menenggak, cuma bicaranya juga sudah mulai pelo. Kami disuruh berangkat ke sini dahulu dan dia akan menyusul kemudian."

"O, kiranya demikian," kata si nona. Dan sesudah merenung sejenak, kemudian ia bertanya pula, "Apakah pengemis itu dari Kay-pang?"

"Bukan!" sahut orang yang berdandan sebagai kuli. "Dia tidak mahir ilmu silat, punggungnya juga tidak membawa kantong."

Si nona memandang keluar rumah minum, hujan masih rintik-rintik tak berhenti-henti. Ia menggumam sendiri, "Jika kemarin dia ikut berangkat tentu hari ini tidak perlu kehujanan lagi."

Kemudian Lak-kau-ji berkata pula, "Suhu memberi pesan pada kami agar sesudah mengantarkan kado dan memberi selamat kepada Lau-samya di sini, lalu berangkat ke Hokkian untuk mencari kalian. Tak terduga kalian malah sudah datang ke sini lebih dulu. Eh, Siausumoay,

tadi kau bilang mengalami kejadian-kejadian aneh di tengah jalan, sekarang menjadi gilirannya untuk menuturkan pengalamannya kepada kami."

"Buat apa buru-buru?" sahut si nona. "Nanti saja kalau Toasuko sudah datang barulah kuceritakan supaya aku tidak capek mengulangi lagi. Kalian telah berjanji akan berkumpul di mana?"

"Tiada perjanjian," sahut Lak-kau-ji. "Heng-san toh tidak terlalu besar, tentu kita dapat bertemu dengan mudah. He, kau menipu aku menceritakan kejadian Toasuko minum arak nera, tapi pengalamanmu sendiri sengaja dijual mahal dan tidak diceritakan."

Pikiran anak dara itu tampaknya agak melayang, ia berkata, "Jisuko, silakan kau saja yang bercerita."

Ia pandang sekejap ke arah Peng-ci yang duduk mungkur itu, lalu sambung pula, "Di sini terlalu banyak mata dan telinga, sebaiknya kita mencari hotel dahulu baru nanti kita bicara lagi."

Seorang di antaranya yang berperawakan tinggi sejak tadi tidak ikut bicara, baru sekarang ia berkata, "Hotel di dalam kota Heng-san sudah penuh semua, kita pun tidak ingin membuat repot keluarga Lau, biarlah sebentar lagi jika Toasuko sudah datang, kita lantas mencari pondok di kelenteng atau rumah berhala lain di luar kota saja. Bagaimana Jisuko?"

Karena Toasuko belum datang, dengan sendirinya si kakek sebagai Jisuko adalah pemimpin mereka. Maka dia mengangguk dan menjawab, "Baik, bolehlah kita menunggu di sini saja."

Dasar julukannya monyet, maka watak Lak-kau-ji juga tidak sabaran seperti nera, dengan bisik-bisik ia berkata, "Bungkuk itu besar kemungkinan adalah seorang linglung, sudah duduk di situ sejak tadi tanpa bergerak, buat apa kita urus dia? Nah, Jisuko, engkau dan Siasumoay pergi ke Hokciu, bagaimana hasil penyelidikan kalian? Hok-wi-piaukiok sudah dibabat habis oleh Jing-sia-pay, apakah keluarga Lim benar-benar tidak mempunyai kepandaian sejati?"

Mendengar nama keluarganya disinggung, segera Peng-ci lebih memusatkan perhatian untuk mendengarkan.

Tak terduga si kakek malah balik bertanya, "Sebab apakah mendadak Bok-taysiansing muncul di sini dan mengeluarkan kepandaianya Kin-lian-hoan dan sekali tebas mengutungkan tujuh cangkir? Tadi kalian ikut menyaksikan semua, bukan?"

"Ya," sahut Lak-kau-ji. Lalu ia mendahului bercerita apa yang terjadi tadi.

"Oh, begitu," kata si kakek. Selang sejenak baru sambungnya, "Orang luar semua mengatakan Bok-taysiansing dan Lau-samya tidak akur, sekali ini Lau-samya hendak 'cuci tangan' dan mengundurkan diri, tapi Bok-taysiansing muncul pula di sini secara rahasia dan mencurigakan, sungguh sukar untuk diraba apa sebab musababnya."

"Jisuko, kabarnya Ciangbunjin dari Thay-san-pay, Thian-bun Cinjin sendiri juga telah hadir di rumah Lau-samya?" tanya orang yang membawa Swipoa.

Si kakek rada terkejut, sahutnya, "Thian-bun Cinjin sendiri juga datang? Wah, sungguh suatu kehormatan besar bagi Lau-samya. Dengan hadirnya Thian-bun Cinjin, bila benar-benar terjadi percekcoan antara Lau-samya dan Bok-taysiansing, rasanya Lau-samya tidak perlu gentar lagi kepada Bok-taysiansing."

"Jisuko, lalu Ih-koancu dari Jing-sia-pay akan membantu siapa?" tiba-tiba si nona burik bertanya.

Dada Peng-ci seperti dihantam godam demi mendengar nama "Ih-koancu dari Jing-sia-pay".

Dalam pada itu Lak-kau-ji dan yang lain beramai-ramai telah tanya juga, "He, Ih-koancu juga datang?"

"Tumben ada orang dapat mengundang dia turun dari Jing-sia!"

"Wah, sedemikian banyak tokoh-tokoh terkemuka yang berkumpul di

kota Heng-san ini, mungkin akan terjadilah pertarungan sengit."

"Eh, Siausumoay, dari mana kau mendapat tahu kedatangan Ih-koancu?"

"Kenapa mesti mendapat tahu dari mana? Aku sendirilah yang melihat kedatangannya," sahut si nona.

"Kau telah melihat Ih-koancu?" Lak-kau-ji menegaskan. "Di Heng-san sini?"

"Bukan saja aku melihatnya di sini, di Hokkian juga aku melihatnya, di Kangsay juga aku melihatnya," sahut si nona.

"Oo, Ih-koancu sudah pergi ke Hokkian?" tukas si orang pembawa Swipoa. "Kali ini secara besar-besaran Jing-sia-pay merecoki Hok-wi-piaukiok, sampai-sampai Ih-koancu juga maju sendiri, kukira pasti ada sebab yang amat penting. Siausumoay, untuk ini kukira engkau tentu tidak tahu."

"Gosuko, kau tidak perlu membikin panas hatiku," sahut si nona. "Mestinya aku hendak cerita, tapi kau sengaja mengipasi, maka aku justru tidak jadi cerita lagi."

Lak-kau-ji memandang sekejap pula ke arah Peng-ci, lalu berkata, "Mengenai Jing-sia-pay dan Hok-wi-piaukiok, andaikan didengar oleh tamu juga tidak menjadi soal. Jisuko, untuk apakah Ih-koancu pergi ke Hokkian? Cara bagaimana kalian memergoki dia?"

Ia tidak tahu bahwa diam-diam Peng-ci merasa sangat berterima kasih atas pertanyaannya itu. Sebab memang demikianlah yang ingin diketahui Peng-ci.

"Bulan 12 yang lalu," demikian si kakek melanjutkan, "ketika di kota Hantiong, Toasuko telah menghajar Hau Jin-eng dan Ang Jin-hiong dari Jing-sia-pay"

Mendengar nama kedua orang itu, mendadak Lak-kau-ji tertawa terkekeh-kekeh.

"Apa yang kau tertawakan?" semprot si nona dengan mendelik.

"Aku menertawai kedua manusia yang sombong itu, nama mereka pakai 'Jin-eng' (pahlawannya manusia) dan 'Jin-hiong' (jantannya manusia) segala, haha, malahan orang Kangouw menyebut mereka sebagai 'Eng-Hiong-Ho-Kiat, Jing-sia-su-siu', kan lebih baik pakai nama 'Liok Tay-yu' seperti aku saja dan habis perkara," demikian kata Lak-kau-ji dengan tertawa.

Kiranya nama Lak-kau-ji yang sebenarnya adalah Liok Tay-yu. Liok artinya Lak atau enam, kebetulan urutan-urutannya dalam perguruan juga nomor enam, maka orang lantas memberi julukan Lak-kau-ji, si kera keenam, padanya.

Segera seorang lagi mengomeli, "Sudahlah, jangan kau ganggu cerita Jisuko."

"Baiklah," sahut Liok Tay-yu, tapi tidak urung ia terkekeh-kekeh pula.

"Sebenarnya apa sih yang kau gelikan? Kau memang suka mengacau!" omel si nona.

"Aku jadi teringat pada waktu Hau Jin-eng dan Ang Jin-hiong itu dihajar oleh Toasuko sampai jungkir balik dan terguling-guling, tapi mereka masih belum tahu siapakah orang yang menghajar mereka, lebih-lebih tidak tahu lantaran sebab apa kok menerima hajaran," sahut Liok Tay-yu alias Lak-kau-ji. "Kiranya Toasuko menjadi geregetan bila mendengar nama mereka, maka sambil minum arak Toasuko lantas berteriak-teriak, 'Anjing liar babi hutan, empat binatang dari Jing-sia'. Sudah tentu Hau Jin-eng dan Ang Jin-hiong menjadi marah, segera mereka hendak melabrak Toasuko, tapi belum apa-apa mereka sudah didepak terguling ke bawah loteng rumah arak itu. Hahaha, sungguh sangat lucu!"

Hati Peng-ci sangat terhibur mendengar cerita itu. Timbul juga rasa simpatiknya kepada Toasuko dari Hoa-san-pay ini. Meski dirinya belum kenal Hau Jin-eng dan Ang Jin-hiong, tapi kedua orang itu adalah Suheng Pui Jin-ti dan Uh Jin-ho, mereka telah ditendang terguling-

guling oleh "Toasuko" orang-orang Hoa-san-pay ini, paling tidak rasa dendamnya sudah terlampaikan sedikit. Padahal kejadian itu adalah bulan 12 tahun yang lalu, jadi belum terjadi permusuhan antara Jing-sia-pay dan Hok-wi-piaukiok.

Dalam pada itu si nona burik telah mengolok-olok Lak-kau-ji, "Kau cuma pintar menonton saja, bila kau yang berkelahi dengan orang, rasanya belum tentu kau mampu menandingi 'Jing-sia-su-siu' (empat jago muda Jing-sia-pay)."

"Ah, juga belum tentu begitu," sahut Lak-kau-ji. "Kau toh belum kenal siapa-siapa Jing-sia-su-siu itu."

"Dari mana kau mengetahui bahwa aku belum kenal mereka? Malahan orang Jing-sia-pay sudah merasakan hajaranku," sahut si nona.

Mendengar itu, para Suhengnya lantas bertanya cara bagaimana nona itu pernah menghajar orang Jing-sia-pay?

Tapi si nona sengaja jual mahal dan tidak mau cerita. Maklumlah, Keh Jin-tat yang dia lemparkan ke dalam kolam lumpur itu terhitung jago nomor buntut di antara murid-murid Jing-sia-pay, kalau dia ceritakan rasanya juga kurang gemilang.

Maka Liok Tay-yu alias Lak-kau-ji lantas berkata, "Siausumoay, kepandaianmu rasanya selisih tidak jauh daripadaku, jika orang Jing-sia-pay dapat kau hajar, tentu aku pun mampu menghajar mereka."

"Hihi, tentang Jing-sia-su-siu sih aku belum tentu mampu menandingi mereka, cuma saja mereka yang gentar padaku," ujar si nona sambil tertawa.

"Inilah aneh," kata Liok Tay-yu. "Kau tidak dapat menandingi mereka, tapi mereka malah gentar padamu. Ini ma ... mana bisa terjadi?"

"Sudahlah, Lak-kau-ji, jangan menimbrung saja, dengarkan dulu ceritanya Jisuko," kata si jangkung.

Biasanya Lak-kau-ji memang agak jeri kepada Samsuko si jangkung

itu, maka ia tidak berani cerewet dan tertawa-tawa lagi.

"Meski Toasuko telah menghajar Hau Jin-eng dan Ang Jin-hiong, tapi waktu itu dia pun tidak tahu persis siapakah mereka itu, sesudah itu barulah dia mengetahuinya," demikian tutur si kakek lagi. "Sebab itulah Ih-koancu lantas menulis surat kepada Suhu, isi suratnya sih sangat ramah, dia bilang kurang keras mendidik muridnya sehingga membikin marah muridmu, maka sengaja menulis untuk minta maaf segala."

"Hah, orang she Ih itu sungguh sangat licin," sela Liok Tay-yu. "Tampaknya dia menulis surat dan minta maaf, padahal maksudnya adalah mengadu kepada Suhu. Keruan Toasuko yang terima akibatnya dengan dihukum berlutut tujuh hari tujuh malam, sesudah para Suheng dan Sute memintakan maaf baginya, barulah Suhu mau mengampuni dia."

"Ampun apa, bukankah tetap dihukum rangket 30 kali?" ujar si nona.

"Ya, aku pun ikut-ikut dipersen 10 kali rangketan," kata Liok Tay-yu. "Hehe, cuma cara Hau Jin-eng dan Ang Jin-hiong terguling-guling ke bawah loteng rumah arak itu keadaannya benar-benar sangat konyol. Biarpun dirangket 10 kali aku merasa tidak rugi. Hahahaha!"

"Hm, macammu ini, sudah dirangket 10 kali toh masih belum kapok," kata si jangkung. "Waktu itu mestinya kau dapat mencegah Toasuko. Memang dugaan Suhu tidak salah, beliau cukup kenal watakmu, bukannya mencegah, tentu kau malah mengadu dan mendorong dari belakang. Makanya pantas kau dirangket juga."

"Ai, sekali ini Suhu benar-benar telah salah menaksirkan diriku," ujar Liok Tay-yu. "Jika Toasuko mau tendang orang, apakah aku mampu mencegahnya? Apalagi betapa cepat Toasuko mengayun kakinya, belum sempat aku melihat jelas, tahu-tahu kedua 'kesatria besar' yang menubruk dari kanan-kiri itu sudah terguling ke bawah loteng tanpa berhenti. Mestinya aku hendak memerhatikan kepandaian Toasuko yang istimewa, supaya aku pun dapat belajar tendangan 'Pah-bwe-kah' (tendangan ekor macan tutul) itu, namun sama sekali aku tidak sempat menyaksikan dengan jelas, jangankan hendak belajar."

Bab 10. Jing-sia-pay Ternyata Pernah Dikalahkan Pi-sia-kiam-hoat

"Lak-kau-ji, ingin kutanya kau, pada waktu Toasuko berteriak-teriak tentang 'empat binatang dari Jing-sia', tatkala itu kau ikut-ikut berteriak atau tidak?" demikian tanya seorang Suhengnya yang berbadan gede.

"Haha, jika begitu cara teriakan Toasuko, sudah tentu aku ikut-ikut memberi suara," sahut Liok Tay-yu. "Memangnya kau malah ingin aku membantu pihak Jing-sia-pay dan memaki Toasuko?"

"Jika begitu hukuman rangket Suhu atas dirimu itu sedikit pun tidak keliru," ujar si badan gede.

"Ya, peringatan Suhu terhadap Toasuko itu memang perlu juga diingat baik-baik oleh kita semua," kata si kakek pula. "Menurut Suhu, banyak orang persilatan memang suka memakai julukan yang muluk-muluk dan berlebihan, tapi masakah kita dapat mengurusnya satu per satu? Orang mau menyebut dirinya sebagai 'kesatria' atau 'pahlawan' boleh biarkan saja, buat apa ambil pusing. Tentang perbuatannya, tingkah lakunya, apakah betul-betul kesatria atau pahlawan atau cuma 'jual kecap' melulu, tentu orang persilatan umumnya akan memberi penilaian sendiri, kita tidak perlu ambil tindakan sendiri-sendiri."

Semua orang mengiakan uraian sang Jisuko. Maka dengan tersenyum kakek itu meneruskan, "Setelah kejadian Hau-Jin-eng dan Ang Jin-hiong dihajar oleh Toasuko, tentu saja hal mana bagi Jing-sia-pay merupakan suatu hinaan besar dan sangat memalukan, maka sama sekali mereka tidak berani membicarakannya, bahkan anak murid mereka sendiri jarang yang mengetahui kejadian itu. Suhu juga wanti-wanti memperingatkan kita agar jangan menyiarkan kejadian itu keluar untuk menghindari percek-cokan kedua pihak. Maka selanjutnya kita pun jangan membicarakannya lagi, awas kalau didengar orang luar dan disiarkan."

"Ah, padahal kepandaian Jing-sia-pay kukira juga cuma membual

belaka," ujar Liok Tay-yu. "Biar kita menyalahi mereka juga tidak menjadi soal"

"Laksute," bentak si kakek, "jika kau sembarangan omong lagi, awas kalau kulaporkan kepada Suhu, tentu kau akan terima rangketan lagi. Dapatnya Toasuko menggulingkan kedua lawan dengan gerakan 'Pah-bwe-kah', pertama adalah karena pihak mereka sama sekali tidak siap, kedua, Toasuko adalah jago muda yang paling menonjol dari golongan kita yang sukar dibandingi orang lain. Coba kau sendiri saja, apakah kau mampu menendang orang sehingga terguling ke bawah loteng?"

Liok Tay-yu melelet-lelet lidah, jawabnya, "Ya, jangan bandingkan Toasuko dengan aku, dong!"

"Maka dari itu janganlah kita tinggi hati. Ih-koancu, ketua Jing-sia-pay, sesungguhnya adalah tokoh pilihan di dunia persilatan pada zaman ini, siapa berani memandang enteng padanya tentu akan merasakan akibatnya," kata si kakek dengan sungguh-sungguh. "Kau, Siausumoay, kau sudah pernah melihat Ih-koancu, coba bagaimana pendapatmu tentang dia?"

"Tentang Ih-koancu maksudmu?" si nona menegas. "Aku ... aku menjadi takut bila melihatnya. Lain ... lain kali aku tidak ingin melihat dia lagi."

"Bagaimana sih macamnya Ih-koancu itu sehingga Siausumoay kita sampai ketakutan padanya? Apakah mukanya sangat bengis dan jahat?" tanya Liok Tay-yu.

Anak dara itu agaknya masih merasa ngeri, maka badannya agak mengkeret dan tidak menjawab pertanyaannya.

Si kakek lantas menyambung ceritanya, "Karena Toasuko masih belum juga datang, daripada iseng biarlah kuceritakan sekalian dari awal mula. Sesudah kita mengetahui seluk-beluk urusan ini, kelak bila bertemu dengan orang-orang Jing-sia-pay dapatlah kita dapat berjaga-jaga sebelumnya dan tahu bagaimana cara bagaimana menghadapi mereka. Hari itu sesudah Suhu terima suratnya Ih-

koancu, dengan marah beliau lantas memberi hukuman rangket kepada Toasuko dan Laksute. Besoknya beliau lantas menulis surat balasan dan menyuruh aku mengantarkannya ke Jing-sia-san"

"O, makanya hari itu kau turun gunung dengan tergesa-gesa, kiranya kau diutus pergi ke Jing-sia?" seru beberapa Sutenya.

"Benar," sahut si kakek. "Suhu suruh aku jangan mengatakan kepada kalian supaya tidak timbul hal-hal yang tak diinginkan."

"Hal-hal yang tak diinginkan apa sih? Itu kan cuma pikiran Suhu yang biasanya memang sangat hati-hati," ujar Liok Tay-yu.

"Kau tahu apa?" omel Samsuhengnya. "Bila Jisuko mengatakan padamu, tentu kau akan usil mulut dan menyampaikannya pula kepada Toasuko. Andaikan Toasuko tidak berani membangkang perintah Suhu, tapi dia tentu akan menggunakan akal aneh-aneh untuk mengacau pihak Jing-sia-pay."

"Benar juga ucapan Samte," kata si kakek. "Toasuko mempunyai banyak sekali sahabat Kangouw, untuk melakukan sesuatu tidak perlu mesti dia sendiri yang melaksanakannya. Menurut Suhu, dalam surat mengatakan kedua murid yang nakal telah diberi hukuman yang setimpal, mestinya akan dipecat dari perguruan, tapi khawatir hal ini akan menimbulkan salah sangka orang Kangouw seakan-akan kedua aliran kita telah terjadi keretakan, maka sekarang kedua murid nakal itu sudah diberi hukum rangket sehingga tidak mampu berjalan, sebab itulah sengaja menyuruh Jitecu bernama Lo Tek-nau untuk minta maaf. Urusan yang ditimbulkan oleh murid nakal ini hendaklah Ih-koancu mengingat hubungan baik kedua pihak dan janganlah marah dan macam-macam ucapan merendah lagi."

Mendengar uraian isi surat itu, diam-diam Peng-ci membatin, "Hubungan Hoa-san-pay kalian dan Jing-sia-pay ternyata sangat akrab, pantas nona burik itu tidak mau menyalahi mereka hanya untuk membela aku dan ayah saja."

Dalam pada itu si kakek yang bernama Lo Tek-nau telah meneruskan ceritanya, "Sesampainya aku di Jing-sia-san, masih mendingan si Hau

Jin-eng itu, yang kurang ajar adalah si Ang Jin-hiong, beberapa kali dia mengejek dan mencemooh, bahkan menantang aku untuk berkelahi"

"Keparat! Labrak saja, takut apa, Jisuko? Masakah keparat she Ang itu mampu menandingi kau?" seru Liok Tay-yu dengan gemas.

"Tapi Suhu menyuruh aku ke Jing-sia-san untuk meminta maaf dan bukan untuk mencari perkara," sahut Lo Tek-nau. "Maka sedapat mungkin aku hanya bersabar saja. Aku menunggu enam hari di sana, sampai hari ketujuh barulah Ih-koancu menemui aku."

"Hm, lagaknya!" omel Liok Tay-yu. "Selama enam hari enam malam itu tentu engkau sangat tersiksa, Jisuko."

"Ya, sudah tentu aku kenyang disindir dan diejek," sahut Lo Tek-nau. "Syukurlah aku cukup sadar akan tugas yang dibebankan Suhu kepadaku, bahwasanya aku yang diutus ke Jing-sia bukan lantaran ilmu silatku melebihi orang lain, beliau tahu usiaku paling tua dan jauh lebih sabar daripada para Sute. Sesudah menemui aku, Ih-koancu juga tidak bilang apa-apa, dia hanya menghibur aku beberapa patah, malamnya lantas mengadakan perjamuan untukku. Besok paginya dia sendiri yang mengantar keberangkatanku, sedikit pun tidak kurang adat. Tapi mereka tidak menduga bahwa selama enam hari aku dibiarkan tinggal di Siong-hong-koan mereka tanpa digubris sesungguhnya malah merugikan mereka sendiri."

"Karena aku belum dapat bertemu dengan Ih-koancu, dengan sendirinya aku menjadi menganggur saja. Hari ketiga pagi-pagi sekali aku telah bangun dan keluar jalan-jalan, sampai di lapangan berlatih di belakang kuil mereka itu, terlihat ada beberapa puluh murid Jing-sia-pay sedang latihan. Kita mengetahui orang Bu-lim paling pantang kalau mengintip orang lain yang sedang berlatih, maka cepat-cepat aku memutar balik ke kamar. Akan tetapi hanya sekilas pandang itu saja aku sudah lantas timbul rasa curiga. Kulihat beberapa puluh murid Jing-sia-pay itu semuanya menggunakan pedang dan sedang berlatih sesuatu ilmu pedang baru, sebab tampaknya gerakan mereka masih kaku. Cuma sekilas saja aku pun tidak jelas ilmu pedang apa yang mereka latih itu."

"Sepulangnya di kamar, hatiku semakin curiga. Aku tidak habis mengerti mengapa murid-murid Jing-sia-pay itu tanpa kecuali sekaligus telah latihan bersama sebuah ilmu pedang. Apalagi di antara mereka juga termasuk empat tokoh muda yang terkenal sebagai Jing-sia-su-siu, yaitu Hau Jin-eng, Ang Jin-hiong, Uh Jin-ho dan Lo Jin-kiat. Coba para Sute, jika kalian yang memergoki keadaan begitu, bagaimana dugaan kalian?"

"Mungkin Jing-sia-pay baru menciptakan semacam ilmu pedang," ujar orang pembawa Swipoa.

"Semula aku pun berpikir begitu," sahut Lo Tek-nau. "Tapi setelah kupikir lagi kukira tidak tepat. Ilmu pedang Ih-koancu sudah cukup terkenal, jika dia berhasil menciptakan ilmu pedang baru, maka ilmu pedang ini pasti luar biasa dan tidaklah mungkin serentak diajarkan kepada semua muridnya tanpa membedakan tingkatan. Paling-paling dia cuma pilih dua-tiga muridnya yang paling pandai untuk melatihnya. Maka pagi hari berikutnya kembali aku memutar ke belakang kuil lagi, lewat di lapangan berlatih, kembali kulihat mereka masih latihan ilmu pedang. Sekilas pandang pula aku dapat mengingat baik-baik dua jurus di antaranya dengan maksud sepulangnya di Hoa-san akan kuminta keterangan kepada Suhu. Maklumlah aku menjadi curiga jangan-jangan Jing-sia-pay hendak memusuhi Hoa-san-pay kita, bukan mustahil ilmu pedang mereka yang baru itu khusus akan ditujukan untuk mengalahkan kita, untuk mana kita harus siap siaga sebelumnya."

"Jisuko, apakah tidak mungkin mereka sedang berlatih semacam Kiam-tin (barisan pedang)?" tiba-tiba si badan gede ikut tanya.

"Hal ini pun sangat mungkin. Cuma dari cara latihan mereka itu kukira bukanlah sebuah Kiam-tin apa-apa," sahut Lo Tek-nau. "Ketika esok paginya aku pura-pura lalu di lapangan latihan itu, namun keadaan sunyi senyap tiada seorang pun. Kutahu mereka sengaja menghindari aku, maka rasa curigaku semakin menjadi. Malamnya selagi aku hampir pulas, tiba-tiba dari jauh terdengar suara saling benturnya senjata. Aku terkejut, apakah Siong-hong-koan mereka telah kedatangan musuh? Pikiranku yang timbul pertama adalah: jangan-

jangan Toasuko yang sengaja menyatroni mereka karena merasa dendam habis dimarahi Suhu? Jika demikian halnya, seorang diri tentu Toasuko sukar melawan orang banyak, aku harus keluar untuk membantunya. Karena aku tidak membawa senjata, terpaksa dengan bertangan kosong aku lantas keluar"

"Wah, tabah benar, Jisuko," puji Liok Tay-yu alias Lak-kau-ji. "Jika aku tentu tidaklah berani melawan Ih Jong-hay, ketua Jing-sia-pay itu dengan bertangan kosong".

"Kau omong melantur saja, monyet," semprot Lo Tek-nau. "Aku toh tidak mengatakan akan menempur Ih-koancu. Aku cuma khawatirkan keselamatan Toasuko, biarpun berbahaya juga terpaksa ikut maju. Memangnyanya kau suruh aku enak-enak tidur dan mengkeret di dalam selimut seperti kura-kura?"

Mendengar itu, para Sutenya lantas bergelak tertawa.

Liok Tay-yu menyengir, sahutnya, "Aku kan memuji kau, kenapa kau marah malah?"

"Terima kasih saja, pujianmu itu tidak enak didengar," ujar Lo Tek-nau.

"Sudahlah Jisuko, lanjutkan saja ceritamu, jangan gubris Lak-kau-ji yang mengacau melulu itu," kata Sute-sutenya yang lain.

"Ya, maka diam-diam aku lantas keluar dari kamar, kudengar suara senjata itu makin lama makin ramai, hatiku semakin berdebar juga. Kedengaran suara senjata itu datang dari ruangan belakang, terlihat pula di balik jendela ruangan belakang itu memang terang benderang, segera aku menuju ke sana. Waktu kuintip ke dalam ruangan melalui celah-celah jendela, maka legalah hatiku. Kiranya curigaku itu tidaklah beralasan, hanya lantaran Ih-koancu tidak menemui aku sampai beberapa hari, maka aku selalu berpikir hal-hal yang buruk. Ternyata di dalam ruangan pendopo belakang itu ada dua pasangan sedang bertanding pedang, yang satu partai adalah Hau Jin-eng melawan Ang Jin-hiong, partai lain adalah Pui Jin-ti melawan Uh Jin-ho."

"Wah, giat amat anak murid Jing-sia-pay itu, sampai malam hari juga berlatih," Liok Tay-yu mengolok-olok.

Lok Tek-nau melototinya sekali, lalu menyambung dengan tersenyum, "Kulihat di tengah ruangan itu duduk seorang Tojin pendek kecil berjubah hijau, usianya sekitar 50-an tahun, mukanya kurus ciut, melihat macamnya itu bobot badannya paling-paling cuma 60-70 kati saja. Orang-orang Bu-lim memang mengetahui ketua Jing-sia-pay adalah seorang Tojin yang pendek dan kecil, tapi kalau tidak menyaksikan sendiri tentu tidak tahu sampai begitulah pendek dan kecilnya, apalagi percaya bahwa dia adalah Ih-koancu yang namanya termasyhur.

"Di sekeliling ruangan itu berdiri beberapa puluh anak muridnya, semuanya sedang mengikuti pertandingan ilmu pedang di tengah kalangan itu. Sesudah mengintip beberapa jurus saja aku lantas tahu bahwa ilmu pedang yang dimainkan mereka itu tak lain dan tak bukan adalah ilmu pedang yang pernah kulihat di lapangan latihan itu.

"Kutahu keadaanku waktu itu sangat berbahaya, jika sampai ketahuan orang Jing-sia-pay, bukan saja aku akan mengalami hinaan, bahkan akan merugikan nama baik perguruan kita. Peristiwa Toasuko menendang terguling kedua jago muda Jing-sia-pay itu walaupun mengakibatkan Suhu menghukum Toasuko, tapi di dalam hati Suhu mungkin juga ada perasaan senang. Sebab apa pun juga Toasuko toh sudah menonjolkan namanya, apa yang disebut Jing-sia-su-siu itu ternyata tidak tahan oleh sekali tendang murid utama Hoa-san-pay kita. Akan tetapi lain soalnya jika aku ketangkap basah selagi mengintip orang lain berlatih, maka dosaku pastilah tak terampunkan, bukan mustahil aku akan diusir keluar dari perguruan kita.

"Namun menghadapi pertandingan orang yang menarik itu, boleh jadi ada sangkut pautnya pula dengan kepentingan Hoa-san-pay kita, masakah aku mau tinggal pergi begitu saja? Diam-diam aku berjanji hanya akan melihat beberapa jurus saja, lalu pergi. Tapi beberapa jurus ditambah beberapa jurus lagi, makin melihat makin tertarik sehingga aku tetap mengintip terus. Kulihat ilmu pedang yang dimainkan mereka itu agak aneh, tapi toh tiada sesuatu yang lihai, mengapa orang Jing-sia-pay sedemikian tekun melatihnya?

"Sesudah mengintip beberapa jurus lagi, aku tidak berani mengintip terus, perlahan-lahan aku pulang ke kamar. Kukawatir bila pertandingan mereka sudah berhenti, dalam keadaan sunyi, asal sedikit aku bergerak saja pasti akan diketahui oleh Ih-koancu. Maka untuk dua malam selanjutnya aku tidak berani pergi mengintip lagi. Padahal jika sebelumnya aku tahu mereka berlatih di hadapan Ih-koancu betapa pun aku tidak berani mengintipnya. Soalnya cuma secara kebetulan saja aku memergoki mereka. Maka dari itu pujian Laksute tentang ketabahanku sebenarnya aku tidak berani terima. Malam itu bila Laksute melihat mukaku yang pucat takut itu mustahil takkan mengatakan Jisukomu ini sebagai seorang pengecut nomor satu yang takut mati."

"Ah, mana berani aku berkata begitu," ujar Liok Tay-yu dengan tertawa. "Paling-paling Jisuko adalah penakut yang nomor dua. Sebab bila aku yang mengintip waktu itu, aku sih tidak takut dipergoki Ih-koancu, karena saking takutnya aku tentu menjadi kaku dan tak bisa bergerak, bernapas pun tak dapat, maka tak perlu khawatir diketahui oleh Ih-koancu, tidak nanti Ih-koancu mengetahui di luar jendela ada 'tokoh' nomor satu sebagai diriku ini sedang mengintip."

Serentak tertawalah semua orang mendengar ucapan Lak-kau-ji yang lucu itu.

Lalu Lo Tek-nau melanjutkan lagi, "Akhirnya Ih-koancu menerima aku juga. Dia bicara dengan sangat sungkan, katanya hubungan Hoa-san-pay dan Jing-sia-pay biasanya sangat baik, kalau anak murid bertengkar adalah seperti anak kecil berkelahi saja, buat apa orang tua ambil pusing. Malamnya aku lantas dijamu, besoknya waktu berangkat Ih-koancu mengantar sendiri keluar Siong-hong-koan. Sebagai kaum muda waktu mohon diri sudah seharusnya aku berlutut untuk menjura padanya. Tapi baru sebelah kakiku berlutut, tangan kanan Ih-koancu sudah lantas menyanggah perlahan sehingga aku terangkat bangun.

"Tenaga Ih-koancu benar-benar luar biasa, seketika badanku terasa enteng, sedikit pun tak bisa mengeluarkan tenagaku, kalau dia mau melemparkan aku, tentu aku akan terguling-guling beberapa meter

jauhnya. Dengan tersenyum dia tanya padaku, 'Toasukomu masuk perguruan lebih dahulu beberapa tahun daripadamu? Apakah kau berguru sudah memiliki ilmu silat?'

"Aku mengiakan dan mengatakan Toasuko masuk perguruan 12 tahun lebih dulu. Maka Ih-koancu tertawa lagi, katanya, 'O, jadi lebih dulu 12 tahun!'"

"Apa maksudnya dia menanyakan hal itu?" tanya si nona burik.

"Aku pun tidak tahu, cuma wajahnya sangat aneh ketika menanyakan hal itu padaku," sahut Lo Tek-nau. "Kukira dia hendak mengatakan kepandaianku toh tidak tinggi, biarpun Toasuko belajar lebih lama 12 tahun rasanya juga tidak berbeda banyak."

"Hm!" si nona mendengus, lalu tidak tanya pula.

Lo Tek-nau lantas melanjutkan, "Sepulangnya di rumah aku lalu mengatur surat balasan Ih-koancu kepada Suhu. Isi suratnya ternyata sangat ramah dan merendah hati. Suhu sangat senang sesudah membaca. Beliau lantas tanya padaku tentang pengalamanku di Siong-hong-koan. Kuceritakan tentang ilmu pedang yang dilatih anak murid Jing-sia-pay itu, segera Suhu suruh aku untuk mempertunjukkan jurus-jurus yang kulihat itu. Karena aku cuma ingat lima-enam jurus saja, aku lantas memainkan apa yang kuketahui itu. Sesudah melihat, Suhu lantas berkata, 'Ilmu pedang ini adalah Pi-sia-kiam-hoat keluarga Lim dari Hok-wi-piaukiok!'"

Hati Peng-ci tergetar mendengar ucapan terakhir itu. Untunglah orang-orang Hoa-san-pay itu lagi asyik mendengar cerita Jisuko mereka sehingga tidak memerhatikan orang-orang di sekitarnya.

Dalam pada itu terdengar Lo Tek-nau lagi menyambung, "Waktu itu aku lantas tanya Suhu, 'Apakah Pi-sia-kiam-hoat ini sangat hebat? Mengapa Jing-sia-pay mempelajarinya sedemikian tekun?'

"Namun Suhu tidak menjawab, sesudah merenung sejenak barulah beliau berkata, 'Tek-nau, sebelum berguru padaku kau sudah pernah berkelana beberapa tahun di Kangouw, apakah kau pernah mendengar

orang Bu-lim memberi komentar tentang ilmu silatnya Lim Cin-lam, itu pemimpin Hok-wi-piaukiok di Hokkian itu?'

"Aku menjawab, 'Ya, menurut cerita kawan-kawan Bu-lim, katanya tangan Lim Cin-lam sangat terbuka dan suka menolong, maka setiap orang suka memberi muka padanya tanpa mengganggu barang kawalannya. Adapun mengenai kepandaianya yang sejati sebaliknya tidak terlalu jelas.'

"Lalu Suhu berkata pula, 'Memang perkembangan Hok-wi-piaukiok beberapa tahun terakhir ini sebagian besar adalah berkat bantuan kawan-kawan Kangouw. Tapi kau tidak tahu bahwa Ih-koancu punya Suhu, yaitu Tiang-jing-cu, pada waktu mudanya pernah terjungkal di bawah Pi-sia-kiam-hoatya Lim Wan-tho.'

"Aku tanya siapakah Lim Wan-tho itu, apakah ayahnya Lim Cin-lam. Tapi Suhu menjawab, 'Bukan, Lim Wan-tho adalah kakeknya Lim-Cin-lam. Dialah yang mendirikan Hok-wi-piaukiok. Dia punya 72 jurus Pi-sia-kiam-hoat, 108 gerakan Hoan-thian-ciang, dan 18 batang panah yang boleh dikata tiada tandingannya di kalangan Hek-to pada masa itu. Lantaran melihat Lim Wan-tho terlalu menonjol di kalangan Kangouw, ada juga kawan kalangan Pek-to yang sengaja pergi mencari dia untuk minta bertanding, lantaran itulah Tiang-jing-cu telah dikalahkan oleh Pi-sia-kiam-hoat.'

'''Jika begitu, jadi Pi-sia-kiam-hoat memang sangat lihai?' demikian tanyaku.

"Suhu menjawab, 'Tentang kalahnya Tiang-jing-cu itu kedua pihak telah tutup mulut rapat-rapat, maka orang Bu-lim tiada yang tahu. Kakek gurumu adalah sobat kentalnya Tiang-jing-cu, pada waktu bertemu Tiang-jing-cu telah menceritakan kekalahannya itu kepada beliau, katanya hal itu merupakan hinaan terbesar selama hidupnya, tapi dia pun merasa tidak dapat melawan Lim Wan-tho, dendam itu tentu sukar dibalas. Kakek gurumu pernah coba-coba mengikuti permainan Pi-sia-kiam-hoat yang diperlihatkan Tiang-jing-cu dengan maksud akan membantu dia menemukan kelemahan ilmu pedang itu.'

"Akan tetapi ke-72 jurus ilmu pedang itu memang luar biasa,

tampaknya saja tiada sesuatu yang aneh, tapi di dalamnya ternyata mengandung kemukjizatan yang sukar diraba orang. Kedua orang tua itu menyelaminya sampai beberapa bulan dan tetap tidak dapat memecahkan cara mengalahkan Pi-sia-kiam-hoat. Tatkala mana aku pun menunggui mereka di samping, aku ingat betul gerakan Pi-sia-kiam-hoat itu, maka begitu kau memainkannya tadi aku lantas tahu ilmu pedang apa. Ai, sang tempo lalu dengan cepat sekali, peristiwa itu sudah terjadi beberapa puluh tahun yang lampau!"

Sebenarnya sejak Lim Peng-ci dihajar habis-habisan oleh anak murid Jing-sia-pay, dia sudah kehilangan kepercayaan atas ilmu silat warisan leluhurnya sendiri, maka diam-diam ia berharap akan dapat mencari guru pandai untuk menuntut balas.

Tapi sekarang demi mendengar cerita Lo Tek-nau tentang betapa gagah perwira kakek besarnya, Lim Wan-tho itu, tanpa merasa semangatnya lantas terbangkit. Katanya di dalam hati, "Kiranya Pi-sia-kiam-hoat leluhurku sedemikian hebat, sampai-sampai gembong-gembong Hoa-san-pay di masa dulu juga tidak mampu menandingi. Tapi mengapa ayah sekarang malah tidak mampu melawan anak murid Jing-sia-pay yang masih hijau pelonco itu? Ai, besar kemungkinan ayah belum lagi berhasil menyelami saripati dan kelihaian ilmu pedang kakek-besar itu."

Ia dengar Lo Tek-nau sedang berkata pula, "Waktu itu aku telah tanya Suhu, 'Lalu Tiang-jing-cu dapat menuntut balas atau tidak?'

"Kata Suhu, 'Sebenarnya kalah menang dalam pertandingan ilmu silat juga tak dapat dianggap sebagai permusuhan sehingga mesti merasa dendam segala, apalagi Lim Wan-tho pada masa itu sudah lama termasyhur, dia adalah Locianpwe yang dikagumi kawan-kawan Bu-lim, sebaliknya Tiang-jing-cu adalah Tosu muda yang baru saja mulai menonjol. Seorang muda dikalahkan kaum tua sebenarnya tidaklah menjadi soal. Sebab itulah kakek-gurumu telah menghibur dengan menasihati dia supaya persoalan itu jangan dipikirkan lagi. Kemudian Tiang-jing-cu telah meninggal dalam usia cuma 36 tahun, boleh jadi soal kekalahannya itu masih tetap menjadi ganjalan hatinya sehingga dia mati dengan kurang tenteram. Kejadian yang sudah berselang beberapa puluh tahun, kini mendadak Ih Jong-hay giat melatih Pi-sia-

kiam-hoat bersama murid-muridnya, sebenarnya apakah sebabnya? Ya, apa sebabnya!'

"Aku coba mengemukakan pendapatku, apakah tak mungkin Ih-koancu hendak mencari perkara kepada Hok-wi-piaukiok secara besar-besaran untuk menuntut balas sakit hati gurunya? Suhu tampak mengangguk, katanya, 'Aku pun berpikir demikian. Agaknya jiwa Tiang-jing-cu itu sangat sempit, orangnya tinggi hati pula, soal kekalahannya tentu membuatnya dendam sampai saat ajalnya, besar kemungkinan dia telah meninggalkan pesan apa-apa kepada Ih Jong-hay. Namun Lim Wan-tho sudah wafat lebih dulu daripada Tiang-jing-cu, jika Ih Jong-hay mau menuntut balas terpaksa mesti mencari keturunan Lim Wan-tho. Tapi entah mengapa tertunda hingga sekarang baru mau bertindak. Ih Jong-hay itu sangat licin, tentu dia sudah mengatur rencana dulu baru mulai bergerak. Sekali ini Jing-sia-pay dan Hok-wi-piaukiok tentu akan berhadapan dengan sengit.'

"Waktu aku tanya Suhu bagaimana pendapatnya atas perselisihan itu, pihak mana yang akan menang? Dengan tertawa Suhu menjawab, 'Ilmu silat Ih Jong-hay sudah jauh melebihi gurunya, yaitu Tiang-jing-cu, sebaliknya kepandaian Lim Cin-lam walaupun orang luar tidak tahu persis, tapi jelas tidak dapat memadai kakeknya. Yang satu maju dan yang lain mundur, ditambah lagi Jing-sia-pay di pihak yang gelap sedangkan Hok-wi-piaukiok berada di pihak yang terang, sebelum mulai bertarung Hok-wi-piaukiok sudah kalah separuh. Apabila sebelumnya Lim Cin-lam mendapat kabar dan dapat meminta bantuan Kim-to-bu-tek Ong Goan-pa dari Lokyang, yaitu ayah-mertuanya, mungkin dia masih dapat melawan Jing-sia-pay. Tek-nau, apakah kau tidak ingin pergi melihat keramaian itu?'

"Sudah tentu aku mau saja. Tapi Suhu suruh aku diam-diam saja, jangan sampai diketahui oleh para Sute. Dasar Siausumoay memang setan cerdik, akhirnya diketahui olehnya, dia merengek dan minta Suhu mengizinkan dia ikut padaku. Begitulah kami berdua lantas berangkat ke Hokkian, kami menyamar sebagai kakek dan cucu, dan membuka warung arak di luar kota Hokciu. Setiap hari kami tentu pergi menyelidiki keadaan Hok-wi-piaukiok. Kami tidak melihat apa-apa yang menarik, hanya sering melihat Lim Cin-lam sedang mengajar ilmu pedang kepada putranya yang bernama Lim Peng-ci. Melihat ilmu

pedang mereka itu Siausumoay geleng-geleng kepala terus, katanya padaku, 'Apakah begitu itu namanya Pi-sia-kiam-hoat (ilmu pedang penghalau iblis), haha, jika iblis benar-benar datang, mungkin Lim-kongcu itu sudah lebih dulu terhalau!'"

Di tengah gelak tertawa orang-orang Hoa-san-pay itu, muka Peng-ci juga merah jengah, malunya tak terlukiskan. Pikirnya, "Kiranya mereka berdua lebih dahulu mengintai ke rumahku, tapi kami sekeluarga tidak tahu sama sekali, sungguh tidak becus."

Terdengar Lo Tek-nau lagi menyambung, "Tidak seberapa hari kami tinggal di luar kota Hokciu lantas datanglah anak murid Jing-sia-pay berturut-turut. Yang datang paling dulu adalah Hau Jin-eng dan Ang Jin-hiong, setiap hari mereka pasti mondar-mandir di sekitar Hok-wi-piaukiok. Khawatir kepergok, aku dan Siausumoay lantas tidak pergi ke sana lagi.

"Pada hari itu benar-benar sangat kebetulan, tiba-tiba Lim-kongcu itu berkunjung ke warung yang kubuka bersama Siausumoay itu. Terpaksa Siausumoay mengantar arak yang mereka minta. Tadinya aku menyangsikan jangan-jangan penyamaran kami telah diketahui, maka dia sengaja datang untuk membongkar rahasia kami. Tapi sesudah ajak bicara barulah diketahui Lim-kongcu itu sama sekali tidak sadar, pemuda perlente yang hidupnya aman tenteram itu ternyata tidak paham apa-apa, tiada ubahnya seperti anak tolol. Pada saat itulah tiba-tiba kedua orang Jing-sia-pay yang paling berengsek, yaitu Ih Jin-gan dan Keh Jin-tat, juga berkunjung ke tempat kami"

"Haha, Jisuko, perusahaan yang kau buka bersama Siausumoay itu benar-benar subur dan makmur, laris sebagai menjual pisang goreng. Wah, tentu kalian telah kaya mendadak di Hokkian!" demikian Liok Tay-yu alias Lak-kau-ji bersorak.

"Tentu saja, masakah masih perlu tanya?" sela si nona dengan tertawa. "Sudah lama Jisuko menjadi hartawan, berkat rezekinya aku pun ikut-ikutan memperoleh bagian."

Maka tertawalah semua orang.

Dengan tertawa Lo Tek-nau lantas melanjutkan, "Ilmu silat Lim-siaupiauthau itu teramat rendah, menjadi muridnya Siausumoay saja tidak memenuhi syarat, tapi jiwanya ternyata kesatria. Dasar putra mestika Ih Jong-hay itu sudah buta, dia berani main gila dan mengganggu Siausumoay, eh, Lim-kongcu itu ternyata tidak tinggal diam, ia terus tampil ke muka untuk membela Siausumoay"

Diam-diam perasaan Peng-ci bergolak, pikirnya dengan gusar, "Kurang ajar, rupanya secara berencana Jing-sia-pay sengaja mencari perkara dengan Hok-wi-piaukiok kami untuk menuntut balas angkatan tua mereka yang dikalahkan kakek-besarku. Jika demikian yang datang ke Hokciu tentu tidak cuma Pui Jin-ti berempat saja. Andaikan aku tidak membunuh Ih Jin-gan juga mereka akan merecoki aku."

Karena pikirannya melayang, maka apa yang diceritakan Lo Tek-nau tentang caranya dia membunuh Ih Jin-gan menjadi tidak jelas baginya, hanya saja cerita Lo Tek-nau itu diselingi dengan suara tertawa semua orang, terang mereka menertawakan kepandaianya yang rendah itu.

Kemudian terdengar Lo Tek-nau lagi berkata, "Sesudah kusaksikan cara Lim-siaupiauthau itu membunuh Ih Jin-gan, diam-diam aku tukar pikiran dengan Siausumoay tentang Pi-sia-kiam-hoat keluarga Lim, andaikan ilmu pedang itu benar-benar lihai, paling sedikit Lim-siaupiauthau itu terang belum mempelajarinya. Malamnya aku beserta Siausumoay lantas pergi lagi ke Hok-wi-piaukiok, tertampak Hau Jin-eng, Ang Jin-hiong, Uh Jin-ho, Pui Jin-ti dan belasan kawannya sudah datang semua.

"Khawatir dipergoki mereka, kami menonton saja dari jauh. Kami menyaksikan mereka menghabiskan para Piauthau dan petugas-petugas Piaukiok yang lain seorang demi seorang, setiap Piauthau yang keluar Piaukiok selalu dibinasakan oleh mereka dan mayat mereka dikirim kembali, cara mereka benar-benar sangat keji. Kupikir permusuhan antara Jing-sia-pay dan Hok-wi-piaukiok hanya disebabkan Tiang-jing-cu dikalahkan oleh Lim Wan-tho, jika mau membalas sakit hati leluhur itu cukuplah Ih-koancu merobohkan keturunan keluarga Lim saja, mengapa mesti menggunakan cara sekejap itu? Aku menduga, mungkin karena tewasnya Ih Jin-gan, anak murid Jing-sia-pay itu

terpaksa mesti main bunuh secara besar-besaran supaya bisa bertanggung jawab kepada guru mereka. Akan tetapi mereka justru membiarkan hidup Lim Cin-lam dan istrinya beserta Lim Peng-ci bertiga, mereka dipaksa kabur dari Hok-wi-piaukiok mereka."

"Tentang kepandaian, Lim-congpiauthau itu memang jauh lebih tinggi daripada Lim-siaupiauthau, tapi juga belum terhitung jago pilihan," ujar si nona. "Menurut Jisuko, Jing-sia-pay mempersiapkan diri dengan giat berlatih di waktu malam segala, sesungguhnya jerih payah mereka juga terlalu berlebihan."

"Tapi kalau mengingat mendiang Tiang-jing-cu dikalahkan Pi-sia-kiam-hoat, dengan sendirinya Ih Jong-hay tidak berani memandang enteng ilmu pedang itu, maka tidaklah heran jika mereka giat berlatih dan mempersiapkan diri dengan baik," kata Lo Tek-nau. "Hanya saja sesudah Lim Cin-lam dan anak istrinya dipaksa kabur, akhirnya toh Ih-koancu masih datang pula ke Piaukiok itu, bahkan tinggal selama tiga hari di sana, hal inilah yang kurasakan agak luar biasa."

Peng-ci terkejut juga, tanyanya di dalam hati, "Aneh, mengapa bangsat tua Ih Jong-hay itu mendatangi Piaukiok kami? Untuk apa maksudnya?"

Ternyata pertanyaannya itu pun segera telah diucapkan oleh beberapa murid Hoa-san-pay itu.

Maka terdengar Lo Tek-nau telah menjawab, "Cerita ini cukup panjang. Sesudah Lim Cin-lam dan anak istrinya melarikan diri, Pui Jin-ti dan lain-lain lantas membayangi mereka. Karena Siausumoay ingin mengetahui apa yang akan terjadi, segera kami membayangi di belakang murid Jing-sia-pay pula. Sampai di sebuah warung nasi di daerah pegunungan selatan Hokciu, di situlah Pui Jin-ti, Uh Jin-ho dan Keh Jin-tat bertiga lantas muncul dan dapat menawan ketiga anggota keluarga Lim itu. Karena Siausumoay merasa terbunuhnya Ih Jin-gan oleh Lim-kongcu adalah disebabkan gara-gara Siausumoay sendiri, maka mau tak mau ia hendak menolong Lim-kongcu untuk sekadar membalas budi. Aku mencegahnya sedapat mungkin, kukatakan jika kita ikut campur tentu akan mengganggu hubungan baik antara Jing-sia-pay dan Hoa-san-pay kita, apalagi orang-orang Jing-sia-pay boleh

dikata berkumpul semua di Hokciu, kami berdua tentu sukar melawan mereka, kalau ikut makan getahnya kan bisa runyam malah."

"Dasar usia Jisuko lebih lanjut, segala apa selalu berpikir secara panjang, tentu saja sangat mengecewakan keinginan Siausumoay," ujar Liok Tay-yu.

"Tapi sekali Siausumoay sudah mau begitu, betapa pun aku hendak mencegahnya juga tidak dapat lagi," kata Lo Tek-nau. "Segera Siausumoay tampil ke muka dengan tetap berdandan sebagai gadis penjual arak. Sudah tentu Keh Jin-tat lantas mengenalnya, maka belum banyak bicara kontan dia sudah dijunjkalbalikkan oleh Siausumoay, malahan yang terakhir Siausumoay telah melemparkan dia ke dalam kolam lumpur sehingga manusia she Keh itu kenyang menyedot air kencing dan ampas perut."

"Haha, bagus, bagus!" sorak Liok Tay-yu dengan tertawa. "Kutahu maksud Siausumoay itu bukanlah hendak menolong bocah she Lim itu, tapi dalam hati kecilnya mempunyai tujuan lain. Hm, bagus, bagus!"

"Aku mempunyai tujuan lain apa? Kembali kau ngaco-belo lagi!" semprot si nona.

"Bukankah lantaran aku dihukum rangket oleh Suhu, maka Siausumoay ikut penasaran dan melampiaskannya bagiku dengan menghajar orang Jing-sia-pay itu? Nah, terima kasih, ya" sambil berkata Liok Tay-yu terus terbangkit dan memberi hormat.

Si nona melotot dengan tersenyum, omelnya, "Huh, kan kau tidak percuma merasakan rangketan itu. Sesudah dirangket, bukankah kau telah terima ganti rugi dari Toasuko?"

"Aneh, sudah dirangket, cara bagaimana memberikan ganti rugi?" ujar Liok Tay-yu dengan heran.

"Ala, pura-pura dungu, tapi jangan kau kira dapat mengelabui aku," kata si nona. "Hari itu secara sembunyi-sembunyi kau berlatih gaya tendangan itu di belakang gunung sampai beberapa pohon Tho roboh malang melintang, bukankah tendangan itu adalah ajaran Toasuko?"

Muka Lak-kau-ji menjadi merah, sahutnya, "Ya, saking kagumnya atas tendangan Toasuheng yang sekaligus dapat membikin Hau Jin-eng dan Ang Jin-hiong terguling, maka aku telah tanya dia cara bagaimana menggunakan tendangan itu. Hal ini juga tak dapat dikatakan Toasuko mengajarkan padaku."

"Dan sekarang kau sudah pandai tendangan itu atau belum?" tanya si nona dengan tertawa.

Muka Liok Tay-yu kembali merah jengah, sahutnya, "Wah, masakah begitu cepat? Jika Sumoay juga ingin belajar, tentu Toasuko akan memberi petunjuk padamu."

"Kau sudah belajar lebih dulu, buat apa aku mengekor kau?" kata si nona.

"Lalu bagaimana Jisuko, sesudah Siausumoay menghajar orang she Keh itu?" tanya Samsuhengnya.

Maka Lo Tek-nau menyambung lagi ceritanya, "Mata Pui Jin-ti itu ternyata sangat lihai, segera ia mengenali gerakan Siausumoay adalah orang kita, tutur katanya menjadi agak jeri. Tetapi waktu Siausumoay membuka Hiato pemuda she Lim dan hendak melepaskan dia, namun Pui Jin-ti dan Uh Jin-ho menyatakan keberatan. Maka Siausumoay lantas berguyon dengan mereka, ia campur arak dengan bedak dan gincu dan menyatakan arak itu berbisa, lalu paksa mereka minum. Ternyata orang she Pui dan Uh itu tidak berani, di luar dugaan, Lim-siaupiauthau itu ternyata sangat gagah perwira, sekaligus ia lantas habiskan arak Siausumoay itu."

Kembali Peng-ci merasa malu, pikirnya, "Nona burik itu benar-benar telah mempermainkan aku. Kiranya arak itu dicampur bedak, pantas berbau pupur. Sungguh sial aku kena dibohongi dan kenyang minum arak begitu!"

"Pui Jin-ti tidak berani minum arak itu anggaplah tidak menjadi soal, tapi dia justru membual, katanya dia memiliki obat penawar yang tidak takut segala macam racun," demikian Lo Tek-nau melanjutkan.

"Dasar Siausumoay juga jahil, segera ia keluarkan 'Hang-liong-hok-hou-wan' (pil penakluk naga dan harimau) dan dicampurkan ke dalam arak, lalu suruh orang she Pui dan Uh itu minum. Coba kalian pikir betapa lihainya Hang-liong-hok-hou-wan itu, biasanya kalau kita campur dengan air dan mencekoki babi atau kambing, lalu dibuang di tanah pegunungan, makan betapa pun buasnya harimau maupun ular raksasa jika makan babi atau kambing itu juga akan roboh oleh obat itu selama sehari semalam tak bisa berkutik. Maka kalau orang-orang Jing-sia-pay itu berani meminumnya, pasti celakalah mereka dan akan dibikin malu."

Bab 11. Murid Pertama Hoa-san-pay Namanya Lenghou Tiong

"Lalu mereka minum atau tidak?" tanya Lak-kau-ji.

"Sudah tentu mereka tidak berani minum," sahut Lo Tek-nau. "Dengan mengendus bau arak yang sengak menusuk hidung itu, siapa lagi yang berani minum. Tapi, e-e-eh, Lim-siaupiauthau itu benar-benar tidak takut langit dan tidak gentar bumi, sekaligus dia telah menghabiskan tiga cawan arak itu. Para Sute, biarpun ilmu silat Lim-kongcu itu tidak seberapa tingginya, tapi dengan diminumnya tiga cawan arak itu aku lantas menghormati dia sebagai seorang laki-laki sejati. Sikap kesatria begitu benar-benar jarang terdapat di dunia persilatan. Waktu itu jika aku yang dihadapkan kepada ketiga cawan arak itu tentu aku tidak mau juga tidak berani minum."

Seketika semua orang terdiam, air muka mereka menampilkan rasa kagum kepada keberanian Lim Peng-ci.

"Dan sesudah habiskan tiga cawan arak itu tentu dia lantas menggeletak mabuk?" ujar Lak-kau-ji.

"Tentu saja," sahut Lo Tek-nau. "Kontan dia roboh terkulai seperti orang mampus. Tapi Pui Jin-ti itu benar-benar sangat licin dan cerdik, dia masih curiga dan coba-coba memeriksa napas dan nadi Lim-kongcu itu barulah mau percaya dia sudah mati. Habis itu barulah mereka berangkat dengan menggiring Lim Cin-lam dan istrinya."

Kemudian aku dan Siausumoay lantas menggali sebuah lubang untuk mengubur Lim-kongcu, namun yang kami uruk di atas badannya hanya daun-daun kering, tangkai kayu dan batu saja, agar supaya dia dapat bernapas dengan longgar, bila dia siuman tentu dapat merangkak keluar. Dengan cara kami mengubur dia itu, andaikan orang-orang Jing-sia-pay kembali lagi ke situ juga terpaksa percaya akan kematian Lim-kongcu. Pula kalau dia tak dikubur, tentu akan berbahaya jika dibiarkan menggeletak di situ, bila dia dimakan binatang buas kan percumalah maksud Siausumoay hendak menolongnya."

Mendengar sampai di sini barulah Peng-ci paham duduknya perkara. Rupanya si nona burik justru bermaksud menyelamatkannya dengan menguburnya di bawah tanah. Diam-diam ia berterima kasih, rasa dongkolnya dulu lantas lenyap seketika.

Dalam pada itu hujan bukannya mereda, sebaliknya malah semakin lebat. Tiba-tiba terlihat ada seorang penjual pangsit berteduh di bawah emper di depan rumah minum itu. Penjual pangsit itu seorang tua, tiada hentinya memukul kedua keping bambu sehingga mengeluarkan suara "tek-tok-tek-tok".

Memangnya sejak tadi anak murid Hoa-san-pay itu sudah kelaparan, cuma warung minum itu tidak menjual barang daharan, terpaksa mereka menahan lapar. Kebetulan sekarang datang penjual pangsit, tanpa disuruh lagi Liok Tay-yu lantas berseru, "He, pangsit, buatkan beberapa mangkuk, tambahkan telur pada tiap-tiap mangkuk."

Penjual pangsit itu mengiakan dan segera membuka tutup kuali yang berisi air mendidih itu. Ia masukkan pangsit mentah ke dalam kuali untuk direbus, kemudian dicituklah pangsit itu serta diberi bumbu, selang tak lama lima mangkuk pangsit kuah yang masih panas sudah disuguhkan.

Kali ini Liok Tay-yu ternyata sangat taat pada peraturan, mangkuk pertama ia aturkan kepada Jisuko Lo Tek-nau, mangkuk kedua kepada Samsuko Nio Hoat, lalu berturut-turut kepada Sisuko Si Cay-cu dan Gosuko Ko Kin-beng. Mangkuk kelima mestinya adalah bagiannya sendiri, tapi dia memberikannya kepada si nona burik dan berkata,

"Silakan kau makan dulu, Siausumoay."

Di waktu bergurau si nona suka memanggil "Lak-kau-ji" padanya, tapi sekarang ia lantas berbangkit dan menjawab dengan hormat, "Terima kasih, Laksuko."

Mungkin tata tertib perguruan mereka sangat keras, di waktu biasa mereka boleh bergurau sesukanya, tapi tidak boleh mengurangi peraturan dan tata krama.

Begitulah Lo Tek-nau lantas mulai makan pangsitnya, sebaliknya si nona sengaja menunggu sampai pangsit bagian Liok Tay-yu diantarkan oleh si penjual pangsit barulah mereka makan berbareng.

"Jisuko," demikian sambil makan Nio Hoat mulai bertanya pula, "tadi kau bilang Ih-koancu mengunjungi Hok-wi-piaukiok sendiri, sebenarnya apa maksud tujuannya?"

Maka Lo Tek-nau menjawab, "Sesudah Siausumoay berhasil menyelamatkan Lim-kongcu, mestinya ia masih hendak mengintil di belakang rombongan Pui Jin-ti untuk mencari kesempatan buat menolong Lim Cin-lam dan istrinya. Tapi aku telah mencegahnya, kubilang kebaikan Lim-kongcu itu sudah cukup terbalas dengan menyelamatkan jiwanya. Tentang permusuhan Jing-sia-pay dan Hok-wi-piaukiok yang sudah berjalan sejak angkatan tua sebaiknya kita jangan ikut tersangkut. Nasihatku ini telah diturut oleh Siausumoay dan kami lantas kembali ke Hokciu.

"Kami menjadi heran ketika mengetahui belasan murid Jing-sia-pay masih berada di sekitar Hok-wi-piaukiok di kota itu, tampaknya sedang berjaga dengan ketat. Padahal Piaukiok itu sudah kosong, sampai-sampai Lim Cin-lam dan istrinya juga sudah kabur, lalu apa lagi yang dikehendaki oleh pihak Jing-sia-pay? Karena merasa tertarik, malamnya aku dan Siausumoay lantas pergi menyelidiki.

"Kami merasa tidak mudah untuk menyusup ke dalam Piaukiok itu mengingat penjagaan ketat yang diadakan oleh murid-murid Jing-sia-pay. Tapi pada waktu mereka berganti penjaga ketika makan malam, kami berhasil menyelundup ke dalam kebun sayur di belakang, kami

sembunyi di situ. Kemudian waktu kami merunduk ke dalam Piaukiok, kami terkejut sekali. Ternyata banyak sekali murid Jing-sia-pay yang sedang mengubrak-abrik seluruh isi Piaukiok itu sampai-sampai dinding juga dikorek dan jubin dibongkar. Hok-wi-piaukiok sebesar itu hampir seluruhnya dijungkirbalikkan. Sudah tentu di dalam Piaukiok itu masih banyak harta benda yang berharga yang tidak sempat dibawa pergi. Tapi orang-orang Jing-sia-pay itu ternyata tidak tamak harta, barang-barang berharga yang diketemukan hanya ditaruh begitu saja. Saat itu juga, aku lantas berpikir bahwa yang dicari oleh mereka tentu adalah suatu barang yang sangat penting dan barang apakah itu?"

"Tentu adalah Kiam-boh (rumus) dari Pi-sia-kiam-hoat!" seru beberapa orang Sutenya serentak.

"Benar, aku dan Siausumoay pun berpendapat begitu," sahut Lo Tek-nau. "Melihat gelagatnya terang mereka sengaja memaksa orang-orang Hok-wi-piaukiok supaya kabur dari tempat itu, lalu mereka dapat mengubrak-abrik dengan sesuka hati. Tapi meski mereka kelihatan sibuk sekali sehingga mandi keringat toh tetap tiada sesuatu yang diketemukan."

"Akhirnya mereka berhasil atau tidak?" tanya Liok Tay-yu.

"Aku dan Siausumoay juga ingin tahu akan hal itu, akan tetapi orang-orang Jing-sia-pay itu bongkar sini dan gali sana, sampai-sampai kakus juga hampir-hampir mereka bongkar, khawatir kalau-kalau akhirnya kami kepergok, terpaksa aku dan Siausumoay lekas-lekas meninggalkan tempat itu," jawab Lo Tek-nau.

"Jisuko, kali ini sampai-sampai Ih Jong-hay juga maju sendiri, menurut pandanganmu apakah tidak berlebihan?" tanya Gosutenya, Ko Kin-beng.

"Soalnya leluhur Jing-sia-pay pernah dikalahkan Pi-sia-kiam-hoatnya Lim Wan-tho, sekarang kepandaian Lim Cin-lam entah lebih tinggi atau lebih tidak becus dari leluhurnya tidaklah diketahui dengan pasti oleh orang luar. Maka rasanya tidak berlebihan jika Ih-koancu merasa perlu tampil ke muka sendiri. Cuma dari gerak-geriknya itu kukira

maksud tujuan kedatangannya ke Hokciu itu bukanlah untuk menuntut balas melulu, yang lebih penting adalah dia ingin mendapatkan buku Kiam-boh itu."

"Jisuko," kata Sisutenya yang bernama Si Cay-cu, "kau telah menyaksikan mereka berlatih Pi-sia-kiam-hoat di Siong-hong-koan. Jika mereka sudah dapat memainkan ilmu pedang itu buat apa mesti mencari Kiam-boh dari Kiam-hoat itu? Boleh jadi yang hendak mereka cari adalah barang lain."

"Tidak," sahut Lo Tek-nau sambil menggeleng. "Tokoh besar sebagai Ih-koancu itu, di dunia ini hanya rumus ilmu silat saja yang dapat menarik perhatiannya. Kemudian waktu di daerah Kangsay aku dan Siasumoay telah memergoki rombongannya lagi. Terdengar Ih-koancu menanyakan kepada anak muridnya yang datang melapor dari Oulam dan Kwitang, tapi dari sikapnya yang lemas dan gelisah itu agaknya barang yang mereka cari itu belum diketemukan."

"Tapi kau bilang mereka telah mahir memainkan ilmu pedang itu, buat apa lagi mereka mencari Kiam-bohnya? Sungguh aneh bin ajaib!" kata Si Cay-cu dengan tetap tidak mengerti.

Lo Tek-nau tahu otak sang Sisute itu memang agak puntul, suatu urusan yang sederhana terkadang sukar dipahami sampai sekian lamanya. Cuma dia paling giat berlatih, kegiatannya ternyata dapat menambal kekurangan kecerdasannya sehingga dalam ilmu silat dia malah lebih bagus daripada para Suheng dan Sutenya yang lain. Maka jawabnya, "Coba Sisute pikir saja, dahulu Li Wan-tho dapat mengalahkan Tiang-jing-cu, sudah tentu ilmu pedangnya sangat hebat, sebaliknya sekarang Ih-koancu menyaksikan ilmu Lim Cin-lam dan putranya ternyata tidak becus. Bukankah di balik ini pasti ada sesuatu yang tidak beres?"

"Mengapa tidak beres?" tanya Si Cay-cu dengan tetap bingung.

"Sudah tentu karena di dalam Pi-sia-kiam-hoat itu pasti ada rahasianya yang belum diketahui, walaupun gerakan pedangnya begitu-begitu saja, tapi daya tempurnya seharusnya sangat kuat, dan rahasia inilah yang belum sampai dipelajari oleh Lim Cin-lam," ujar

Tek-nau.

Untuk sejenak Si Cay-cu termenung-menung. Katanya kemudian, "O, kiranya begitu. Tapi tentang rumus Kiam-hoat biasanya diajarkan oleh sang guru secara lisan. Padahal Lim Wan-tho sudah mati beberapa puluh tahun yang lalu, andaikan peti matinya dibongkar juga tiada gunanya."

"Menurut peraturan golongan kita memang rumus ilmu silat diajarkan secara lisan antara guru dan murid tanpa tertulis, tapi ilmu silat golongan lain belum tentu sama," kata Tek-nau.

"Tapi aku masih tetap tidak jelas, Jisuko," ujar Si Cay-cu. "Mungkin akan beralasan jika dahulu mereka mencari rumus Pi-sia-kiam-hoat, yaitu supaya mereka dapat mengetahui rahasia ilmu pedang itu dan dapat mengalahkannya. Akan tetapi sekarang Lim Cin-lam dan istrinya juga sudah mereka tawan, Hok-wi-piaukiok dan segenap kantor cabangnya juga sudah diubrak-abrik mereka, lalu mereka mau menuntut balas apa lagi? Andaikan di dalam Pi-sia-kiam-hoat itu betul ada rahasianya, lalu guna apa mereka mencarinya?"

"Coba jawab, Sisute," tanya Tek-nau dengan tertawa. "Ilmu silat Jing-sia-pay kalau dibanding dengan Ngo-gak-kiam-pay kita, kira-kira bagaimana?"

"Aku tidak tahu," sahut Si Cay-cu. Tapi lewat sejenak ia menambahkan lagi, "Mungkin belum memadai?"

"Benar, mungkin belum memadai," tukas Tek-nau. "Tapi Ih-koancu itu adalah orang yang berambisi besar dan tinggi hati, masakah dia mau berdiri di bawah orang untuk selamanya? Bilamana di dalam Pi-sia-kiam-hoat itu memang betul ada sesuatu rumus rahasia yang dapat membikin jurus ilmu pedang yang tampaknya sepele itu menjadi mahalihai, lalu ilmu pedang yang mukjizat itu dikombinasikan di dalam Jing-sia-kiam-hoat, lantas bagaimana akibatnya?"

Si Cay-cu termangu-mangu sejenak, mendadak ia menggebrak meja lalu berbangkit sambil berseru, "Aha, baru sekarang aku paham! Kiranya Ih Jong-hay ingin menjadi 'Ban-kiam-bengcu' (raja dari segala

ilmu pedang)!"

Karena meja digebrak olehnya, sebuah mangkuk wadah pangsit tadi lantas mencelet dan jatuh ke bawah. Namun cepat Ko Kin-beng mengayun sebelah kakinya, ujung kakinya mencukit perlahan sehingga mangkuk itu mencelet kembali ke atas, maka dengan gampang mangkuk itu kena ditangkapnya kembali.

Pada saat itulah sekonyong-konyong si kakek penjual pangsit berkata kepada mereka dengan suara tertahan, "Awes, lawan kalian telah datang, lekas lari!"

Mendengar kakek penjual pangsit itu mendadak bicara demikian, keruan semua orang terkejut. Cepat Ko Kin-beng menegas, "Apakah Ih Jong-hay telah datang?"

Tapi penjual pangsit itu tidak menjawab, hanya ujung mulutnya mengerot memberi tanda, lalu ia memukul-mukul kepingan bambunya lagi.

Waktu semua orang memandang keluar, tertampaklah di tengah hujan lebat itu ada belasan orang sedang mendatangi dengan langkah cepat. Orang-orang itu semuanya pakai mantel. Sesudah dekat barulah terlihat jelas, kiranya adalah serombongan Nikoh (biksuni).

Yang berjalan paling depan adalah seorang Nikoh tua yang berbadan sangat tinggi. Begitu sampai di depan rumah minum itu ia lantas berhenti dan berseru dengan suara kasar, "Lenghou Tiong, hayo keluar!"

Melihat Nikoh tua itu, serentak Lo Tek-nau dan para Sutenya berbangkit serta memberi hormat. Dengan suara lantang Tek-nau menyapa, "Terimalah sembah bakti kami, Ting-yat Susiok."

Kiranya Nikoh tua itu bergelar Ting-yat Suthay, dia adalah Sumoaynya Ting-sian Suthay, itu ketua Hing-san-pay yang bersemayam di Pek-hun-am (biara awan putih) di gunung Hing. Nama Ting-yat bukan saja sangat berwibawa di dalam Hing-san-pay, bahkan orang Bu-lim umumnya juga sangat segan padanya.

Terdengar dia berteriak-teriak pula dengan suara kasar, "Di mana Lenghou Tiong bersembunyi, suruh dia keluar!"

"Lapor Susiok, Lenghou-suheng tidak berada di sini," demikian kata Lo Tek-nau dengan hormat. "Sejak tadi Tecu sekalian telah menunggunya dan tetap belum datang."

Mendengar percakapan itu, diam-diam Peng-ci membatin, "Kiranya Toasuko yang mereka bicarakan tadi bernama Lenghou Tiong. Orang ini benar-benar suka cari gara-gara, entah mengapa dia telah membuat marah Nikoh tua ini?"

Dalam pada itu Ting-yat telah melangkah ke dalam rumah minum itu. Tapi di antara tamu-tamu itu tiada diketemukan Lenghou Tiong, tiba-tiba ia menatap si nona burik dan bertanya, "Apakah kau ini Ling-ji? Mengapa menyamar begini aneh?"

"Ada orang jahat yang hendak membuat susah Ling-ji, terpaksa menyamar untuk menghindarinya," sahut si nona.

"Orang jahat macam apa itu? Katakan padanya bahwa segala apa yang kau lakukan adalah suruhanku, jika perlu suruh dia mencari padaku saja," kata Ting-yat.

"Terima kasih, Susiok," sahut si nona alias Ling-ji. "Susiok, entah sebab apa Toasuko membikin marah padamu? Biarlah aku menjura dan minta maaf baginya, harap engkau jangan gusar lagi."

Habis berkata ia lantas berlutut dan menyembah.

"Hm, pengawasan Hoa-san-pay kalian makin lama makin tak keruan dan membiarkan muridnya main gila sesukanya," jengek Ting-yat. "Sudahlah, jika urusan di sini sudah beres segera aku akan pergi ke Hoa-san untuk mencari bapakmu."

"Eh, janganlah Susiok ke sana," cepat Ling-ji mencegah. "Baru saja Toasuko dirangket 30 kali oleh Ayah sehingga berjalan pun tidak dapat. Jika Susiok mengadu lagi pada ayah, tentu Toasuko akan

dihajar lebih berat, jangan-jangan akan dirangket sampai mati."

"Binatang begitu lebih baik dihajar mampus saja daripada hidup lebih lama lagi," kata Ting-yat. "Hm, kau pun berani berdusta padaku, Ling-ji! Kau bilang Lenghou Tiong tidak dapat berjalan, tapi mengapa dia dapat membawa lari muridku yang terkecil?"

Ucapan ini membuat anak murid Hoa-san-pay itu terperanjat, lebih-lebih Ling-ji, hampir-hampir ia menangis, cepat ia bertanya, "Susiok, rasanya hal itu ti ... tidaklah mungkin. Betapa pun binalnya Toasuko juga takkan berani menyalahi para Suci dari golongan kalian. Besar kemungkinan ada orang yang sengaja memfitnah dan mengadu domba."

"Kau masih coba menyangkal dan membelanya?" semprot Ting-yat. "Coba, Gi-kong, ceritakan apa yang kau saksikan di Hengyang?"

Seorang Nikoh setengah tua lantas tampil ke muka, katanya, "Tecu telah menyaksikan sendiri di kota Hengyang, di mana Lenghou-suheng dan Gi-lim Sumoay berduduk bersama sedang minum arak di Cui-sian-lau. Terang kelihatan Gi-lim Sumoay berada di bawah ancaman Lenghou-suheng sehingga terpaksa menurut saja, sikapnya tampak sangat cemas dan takut-takut."

Meski sudah mengetahui hal itu, sekarang untuk kedua kalinya Ting-yat mendengar, kembali rasa gusarnya memuncak, mendadak ia menggebrak meja sehingga beberapa mangkuk pangsit sampai mencepat. Sekali ini tiada seorang pun yang berani menangkap kembali mangkuk-mangkuk itu sehingga terjatuh semua ke lantai dan pecah berantakan.

Diam-diam para murid Hoa-san-pay itu menjadi serbasalah, mereka anggap perbuatan sang Suheng sekali ini agak kelewatan, kalau minum arak bersama seorang pengemis sih tidak menjadi soal, tapi mana boleh memaksa seorang Nikoh cilik minum bersama di rumah arak secara terang-terangan di depan umum. Apalagi Nikoh itu adalah murid Hing-san-pay. Sekarang menghadapi Ting-yat Suthay yang wataknya sangat keras, jika dilaporkan, sekalipun Toasuheng tidak dibunuh Suhu juga pasti akan diusir dari perguruan.

Air mata Ling-ji sampai berlinang-linang mendengar hal itu, tanyanya kemudian dengan suara gemetar, "Susiok, apakah ... apakah Gi-kong Suci tidak salah lihat?"

"Masakan aku bisa salah lihat?" sahut Gi-kong dengan dingin. "Gi-lim Sumoay adalah saudara seperguruanku, masakah aku keliru mengenalnya? Apalagi macamnya Lenghou-suheng itu juga tidak mungkin aku pangling."

"Jika ... jika begitu, mengapa engkau tidak panggil Gi-lim Sumoay supaya ikut pergi bersama engkau?" tanya Ling-ji.

"Aku tidak berani," sahut Gi-kong.

"Tidak berani? Apakah engkau takut Toasuko memaksa kau ikut minum sekalian bersama dia?" tanya Ling-ji pula.

Pertanyaan ini membuat para Suhengnya merasa geli, tapi tiada yang berani tertawa. Ting-yat juga lantas membentak, "Ling-ji, jangan sembarangan omong!"

Lalu Gi-kong menjawab, "Sebab di antara mereka terdapat pula seorang lagi dan aku tidak berani menemuinya."

"Siapakah dia?" tanya Ling-ji.

"Dian Pek-kong!" jawab Gi-kong.

Serentak semua orang bersuara kaget sambil berbangkit.

Rupanya Dian Pek-kong itu dijuluki "Ban-li-tok-heng", si kelana tunggal berlaksa li, seorang bandit yang sangat memusingkan tokoh-tokoh, baik dari kalangan Pek-to maupun Hek-to. Ilmu silat Dian Pek-kong sangat tinggi, tipu akalnya banyak dan macam-macam, datang pergi selalu seorang diri tanpa bekas. Caranya kejam pula, segala kejahatan dapat diperbuatnya, membunuh, merampok, menculik, memerkosa wanita, semuanya adalah dikerjakannya yang biasa.

Beberapa kali juga jago-jago persilatan secara besar-besaran menggerebeknya, tapi dia selalu menghilang. Bila para pengepungnya sudah bubar, lalu satu per satu dia menyergap mereka, selama ini sudah banyak sekali orang-orang gagah yang menjadi korban keganasannya.

Yang paling celaka adalah Dian Pek-kong ini berjiwa cabul, setiap wanita yang agak lumayan parasnya tentu diincar olehnya. Sebab itulah orang Bu-lim merasa sangat benci padanya dan setiap orang ingin membinasakan dia. Lebih-lebih kaum wanita, bila mendengar namanya sangat ketakutan.

"Gi-kong Sumoay, apakah kau kenal keparat Dian Pek-kong itu?" demikian tiba-tiba Lo Tek-nau bertanya.

"Pada jidat sebelah kiri orang itu ada tembong (toh) hijau serta tumbuh bulu yang panjang," sahut Gi-kong.

Kiranya tembong hijau berbulu di atas jidat adalah ciri khas Dian Pek-kong sehingga diketahui oleh setiap orang Kangouw.

Maka dengan gusar Ting-yat lantas memaki, "Coba, binatang Lenghou Tiong itu telah bergaul bersama penjahat tak terampunkan sebagai Dian Pek-kong itu, bukankah dia sudah terjeblos ke dalam lumpur sedemikian dalamnya? Biarpun Suhu kalian masih membela muridnya sendiri, jika aku ketemukan dia, pasti tak ampun lagi, aku harus memenggal kepalanya. Hm, orang lain gentar kepada Ban-li-tok-heng Dian Pek-kong, tapi aku justru hendak melabraknya mati-matian. Sayang waktu aku mendapat laporan dan memburu ke sana, sementara itu Dian Pek-kong dan Lenghou Tiong sudah kabur dengan membawa lari Gi-lim. Ai, kasihan Gi-lim anak ini!"

Segera di antara murid-murid Pek-hun-am itu ada yang menangis khawatir. Mereka yakin Gi-lim yang masih muda belia dan lemah lembut itu sekali sudah jatuh di bawah cengkeraman Dian Pek-kong pastilah sukar terhindar dari kecemaran.

Lo Tek-nau dan yang lain juga berdebar-debar khawatir. Pikir mereka, "Sekalipun Toasuko melulu minum arak berduaian bersama Gi-lim di

rumah minum, hal ini saja sudah sangat mencemarkan nama baik dan kesucian orang beribadat dan telah melanggar undang-undang perguruan, sekarang dia bergaul pula dengan manusia kotor sebagai Dian Pek-kong ini, benar-benar dosa ditambah dosa lagi."

Selang sejenak barulah Tek-nau berkata, "Susiok, boleh jadi Lenghou-suheng cuma bertemu secara kebetulan saja dengan Dian Pek-kong dan tiada persahabatan apa-apa. Selama beberapa hari ini Toasuheng selalu minum sampai mabuk, pikirannya menjadi linglung sehingga tindak tanduknya sukar diduga"

"Hm, mabuk apa? Mabuk juga ada batasnya!" bentak Ting-yat dengan gusar. "Dia toh bukan anak kecil, masakah tidak bisa membedakan hal-hal yang baik dan yang busuk?"

"Ya, ya," sahut Tek-nau. "Cuma tidak diketahui Toasuheng sekarang berada di mana. Sutit sekalian juga ingin mencarinya dan menegur perbuatannya yang tidak pantas itu. Sekarang biarlah Sutit menjura dan minta maaf dulu kepada Susiok, nanti akan kami laporkan kepada Suhu agar menghukum Toasuheng secara setimpal."

"Hm, aku peduli apa dengan Suhengmu?" damprat Ting-yat dengan marah. Sekonyong-konyong tangannya menjulur, kontan pergelangan tangan Ling-ji kena dipegang olehnya.

Seketika Ling-ji merasa tangannya seperti dibelenggu, ia menjerit kaget, "Su ... Susiok!"

"Toasuhengmu telah menculik muridku Gi-lim, maka sekarang aku pun hendak menculik kau sebagai sandera," kata Ting-yat. "Asal kalian mengembalikan Gi-lim, segera aku pun akan melepaskan Ling-ji!"

Habis berkata ia memutar tubuh, Ling-ji diseretnya keluar rumah minum itu.

Tanpa ampun lagi setengah badan bagian atas Ling-ji terasa kesemutan dan tak bertenaga, tanpa kuasa ia ikut berjalan dengan sempoyongan.

Cepat Lo Tek-nau dan Nio Hoat melompat maju dan mengadakan di depan Ting-yat Suthay. Kata Tek-nau dengan menghormat, "Ting-yat Susiok, andaikan Toasuko berbuat apa-apa yang tidak pantas juga tidak ada sangkut pautnya dengan Siausumoay, harap Susiok suka mengampuni dia."

"Baik, akan kuampuni dia!" sahut Ting-yat. Mendadak ia angkat lengan kanan lalu menyampuk ke samping.

Kontan Lo Tek-nau dan Nio Hoat merasa didorong oleh suatu tenaga mahakuat, sampai napas pun terasa sesak, tanpa kuasa lagi tubuh mereka mencelat ke belakang. "Blang" punggung Lo Tek-nau menumbuk daun pintu rumah minum itu, papan pintu itu sampai-sampai pecah. Sedangkan Nio Hoat mencelat ke arah si penjual pangsit, tampaknya pikulan pangsit itu pasti hancur tertumbuk dan bukan mustahil Nio Hoat akan terluka parah terkena air mendidih. Syukurlah mendadak si kakek penjual pangsit telah menjulurkan sebelah tangannya untuk menahan di punggung Nio Hoat sehingga dia dapat berdiri kembali dengan tegak.

"Kiranya kau!" kata Ting-yat Suthay sambil melotot sesudah mengenali siapa kakek penjual pangsit itu.

"Ya, akulah adanya," sahut si penjual pangsit dengan tertawa. "Perangai Suthay rasanya terlalulah diumbar!"

"Peduli apa dengan kau?" semprot Ting-yat.

Pada saat itu juga tertampak dua orang berpayung dan membawa lentera sedang mendatangi dengan cepat sambil berseru, "Apakah di sini ini adalah Sin-ni dari Hing-san-pay?"

Mendengar dirinya disebut sebagai "Sin-ni" (Nikoh sakti), Ting-yat menjadi senang hatinya. Segera ia menjawab, "Ah, tidak berani terima pujian demikian. Ting-yat dari Hing-san memang berada di sini."

Sesudah dekat, tertampak kerudung lentera yang dibawa kedua orang itu tertulis huruf "Lau" merah. Seorang di antaranya lantas berkata, "Wanpwe diperintahkan Suhu untuk mengundang Ting-yat Supek dan

para Suci supaya mampir dulu, harap dimaafkan keterlambatan penyambutan kami atas kedatangan Supek ke kota Heng-san ini."

"Ah, tak perlu banyak adat," sahut Ting-yat. "Apakah kalian adalah murid Lau-samya?"

"Betul," sahut orang itu. "Wanpwe bernama Hiang Tay-lian, dan ini adalah Bi Wi-gi Sute. Terimalah sembah bakti kami."

Dasar Ting-yat memang suka dipuji sanjung, maka ia menjadi sangat senang atas sikap Hiang Tay-lian dan Bi Wi-gi yang ramah dan merendah itu. Sahutnya, "Baiklah, kami memang hendak mengunjungi Lau-samya."

"Dan siapakah saudara-saudara ini?" Hiang Tay-lian lantas tanya Nio Hoat dan lain-lain.

"Cayhe Nio Hoat dari Hoa-san," sahut Nio Hoat.

"Aha, kiranya adalah 'Kiu-ting-jiu' Nio-samko dari Hoa-san," seru Hiang Tay-lian dengan gembira. "Sudah lama kami mengagumi nama Nio-samko, silakan mampir sekalian. Kami telah dipesan oleh Suhu untuk menyambut kedatangan para tamu, cuma kami kekurangan tenaga sehingga banyak kekurangan dalam penyambutan, untuk mana harap dimaafkan. Marilah silakan mampir semua!"

Dalam pada itu Lo Tek-nau juga sudah mendekati mereka dan berkata, "Sebenarnya kami sedang menunggu datangnya Toasuko baru akan berkunjung dan menyampaikan salam hormat kepada Lau-samya."

"Yang ini tentulah Lo-jiko adanya?" sahut Hiang Tay-lian. "Suhu sering memuji para murid Gak-supek betapa gagah perwiranya, Lenghou-suheng dan Lo-jiko lebih-lebih adalah kesatria angkatan muda yang jarang ada bandingannya. Jika Lenghou-suheng masih belum tiba, bolehlah saudara-saudara silakan mampir dulu."

Diam-diam Lo Tek-nau membatin, "Siausumoay sudah dicengkeram oleh Ting-yat, tampaknya dia tak mau melepaskannya. Kami terpaksa

mengikut mereka pergi ke sana."

Maka ia lantas berkata, "Jika begitu terpaksa mesti mengganggu."

"Ah, kedatangan kalian ke Heng-san sini berarti suatu kehormatan bagi kami, masakah kalian masih mengucapkan kata-kata sungkan demikian?" sahut Hiang Tay-lian.

"Dan dia ini juga kau undang atau tidak?" tiba-tiba Ting-yat bertanya sambil menunjuk si kakek penjual pangsit.

Hiang Tay-lian memandang sejenak kepada penjual pangsit itu, mendadak dia sadar, katanya dengan menghormat, "Ah, kiranya Ho-supek dari Gan-thang-san juga berada di sini, maafkan keteledoran kami. Silakan, silakan Ho-supek juga ikut mampir ke tempat kami."

Kiranya kakek penjual pangsit ini bernama Ho Sam-jit, seorang tokoh terkemuka dari Gan-thang-san di Ciatkang Selatan. Sejak kecil hidupnya dari menjual pangsit, sesudah berhasil menjadi jago silat dia masih tetap berkelana dengan pikulan pangsitnya, maka pikulan pangsitnya itu boleh dikata adalah "tanda pengenalnya". Cuma saja di setiap kota banyak sekali terdapat penjual pangsit, dengan sendirinya sukar dikenali. Tapi jika mahir ilmu silat, maka terang penjual pangsit itu pasti Ho Sam-jit adanya.

"Ya, baiklah, aku memang hendak mengganggu ke tempat kalian," demikian sahut Ho Sam-jit dengan tersenyum sambil mengemasi mangkuk pangsitnya.

Mendengar disebutkan Ho Sam-jit, cepat Lo Tek-nau memberi hormat juga dan berkata, "Wanpwe punya mata tapi tidak bisa melihat, harap Ho-supek jangan marah."

"Tidak marah, tidak marah!" sahut Ho Sam-jit dengan tertawa. "Kalian telah membeli pangsitku, kalian adalah pemberi sandang pangan padaku, masakah aku berani marah kepada kalian?"

Dalam pada itu hujan ternyata sudah mereda. Segera Hiang Tay-lian berkata pula, "Silakan sekalian berangkat!"

Lalu ia mendahului berjalan di depan sebagai penunjuk jalan dan diikuti orang banyak dari belakang. Peng-ci juga lantas berbangkit dan mengikut di belakang orang-orang Hoa-san-pay.

Tidak lama sampailah mereka di depan sebuah gedung yang megah, di depan pintu gerbang terpajang lampion dan kertas berwarna-warni sehingga menambah semarak sekali. Banyak orang Kangouw tampak masuk keluar dengan ramai.

Hiang Tay-lian membawa para tamunya ke ruangan tengah, tertampak di ruangan yang sangat luas itu sudah penuh tamu. Mereka lantas mencari tempat duduk yang luang. Kemudian Hiang Tay-lian mengundang Ting-yat dan Ho Sam-jit masuk ke ruangan dalam.

Selagi suasana di ruang tamu itu riuh ramai orang berbicara, tiba-tiba Hiang Tay-lian keluar lagi dan mendekati Lo Tek-nau serta mengundangnya ke ruangan dalam. Tek-nau mengiakan dan segera ikut masuk ke belakang. Sesudah menyusur sebuah serambi yang panjang, akhirnya sampailah di sebuah ruangan berjubin kembang.

Di tengah ruangan itu kelihatan berjajar lima buah kursi besar, empat di antaranya kosong, hanya kursi ujung kanan berduduk seorang Tojin bermuka merah dan berbadan kekar. Tek-nau tahu kelima kursi besar itu disediakan bagi kelima Ciangbunjin dari Ngo-gak-kiam-pay, lima aliran ilmu pedang dari lima gunung, yaitu Ko-san, Hing-san, Hoa-san, Heng-san dan Thay-san. Ternyata empat di antara lima aliran itu belum ada yang datang, hanya Ciangbunjin Thay-san-pay saja yang sudah hadir, yaitu Tojin muka merah tadi yang bergelar Thian-bun Tojin.

Di samping kanan-kiri juga sudah banyak tetamu angkatan tua, di antaranya terlihat Ting-yat Suthay dari Hing-san-pay, Ih Jong-hay dari Jing-sia-pay dan Ho Sam-jit, si kakek penjual pangsit. Pada kursi tempat tuan rumah terlihat berduduk seorang setengah umur yang pendek gemuk berjubah sutera warna cokelat. Itulah dia, Lau Cing-hong, tuan rumah yang berpotongan sebagai hartawan.

Lebih dulu Lo Tek-nau mendekati tuan rumah dan memberi hormat,

lalu menyembah kepada Thian-bun Tojin sambil menyapa, "Anak murid Hoa-san-pay Lo Tek-nau memberi sembah kepada Thian-bun Supek."

Air muka Thian-bun Tojin tampak guram, seperti penuh menahan rasa gusar yang setiap saat dapat meledak. Mendadak ia gebrak di atas pegangan kursi dan membentak, "Di manakah Lenghou Tiong?"

Suaranya yang keras mengguntur ini sampai-sampai terdengar juga oleh orang-orang yang berada di ruangan depan. Keruan para murid Hoa-san-pay sama terkejut. Walaupun Peng-ci duduk di tempat paling terpencil, tapi suara Thian-bun Tojin yang mengamuk itu pun dapat didengarnya. Pikirnya, "Kembali mereka mencari si Lenghou Tiong itu. Wah, si tua Lenghou Tiong itu benar-benar suka bikin gara-gara."

Dalam pada itu Lo Tek-nau juga tergetar oleh suara Thian-bun Tojin tadi, selang sejenak barulah dia dapat menjawab, "Lapor Supek, Lenghou-suheng sementara telah berpisah dengan rombongan Wanpwe di Hengyang dan berjanji untuk berkumpul kembali di Hengsan ini, jika hari ini belum datang tentu besok juga akan tiba."

"Dia masih berani datang? Berani datang?" demikian Thian-bun mengulangi dengan gusar. "Lenghou Tiong adalah Ciangbun-tay-tecu (murid pewaris) Hoa-san-pay kalian, betapa pun terhitung dari golongan yang baik. Tapi mengapa dia bergaul dengan bangsat keparat Dian Pek-kong yang terkutuk itu?"

"Setahu Tecu selama ini Toasuko tidak mengenal Dian Pek-kong," sahut Lo Tek-nau. "Hanya Toasuko paling gemar minum arak, boleh jadi Toasuko tidak tahu siapakah Dian Pek-kong itu dan secara kebetulan bertemu dengan dia di rumah minum."

"Kau masih berani mengoceh untuk membela keparat Lenghou Tiong itu?" bentak Thian-bun dengan gusar sambil berbangkit. "Sute, coba kau ceritakan padanya, cara bagaimana kau sampai terluka dan Lenghou Tiong apakah kenal Dian Pek-kong atau tidak?"

Ternyata di samping kiri terdapat dua papan daun pintu, yang sebuah berbaring sesosok mayat, sebuah lagi merebah seorang Tojin

berjenggot panjang. Ialah Te-coat Tojin dari Thay-san-pay, Sutenya Thian-bun.

Keadaan Te-coat tampaknya cukup payah, mukanya pucat, jenggotnya juga penuh berlepotan darah. Cuma tadi dia sudah diberi obat luka oleh Ting-yat Suthay, maka jiwanya tidak menjadi soal lagi. Ketika mendengar pertanyaan sang Suheng, dengan suara lemah ia lantas berkata, "Pagi ... pagi tadi waktu aku menemui Tang-sutit di ... di rumah makan Cui-sian-lau, kulihat Leng ... Lenghou Tiong berada di sana ber ... sama Dian Pek-kong dan se ... seorang Nikoh kecil" sampai di sini napasnya sudah tersengal-sengal dan terpaksa berhenti.

"Sudahlah, Te-coat Toheng, biarlah aku mewakilkan kau menceritakan apa yang kau uraikan tadi," kata Lau Cing-hong. Lalu ia berpaling kepada Tek-nau dan berkata pula, "Lo-hiantit, kalian jauh-jauh datang untuk mengucapkan selamat padaku, sungguh aku sangat berterima kasih. Cuma entah mengapa Lenghou-hiantit dapat berkenalan dengan keparat Dian Pek-kong, hal ini harus kita selidiki dengan jelas. Jika memang Lenghou-hiantit yang salah, mengingat Ngo-gak-kiam-pay kita adalah orang sekeluarga, maka kita harus menasihati dia dengan baik-baik"

"Menasihati apa? Harus membikin pembersihan dan penggal kepalanya!" seru Thian-bun dengan gusar.

Melihat betapa murkanya Thian-bun, diam-diam Lo Tek-nau sangat takut. Dilihatnya Ih Jong-hay dan Ting-yat Suthay sedang mengikuti tanya jawab itu. Ih Jong-hay tampak tersenyum-senyum senang seakan-akan menyukurkan apa yang terjadi, sedangkan Ting-yat tampak ikut-ikutan memberi angin dan membakar Thian-bun Tojin.

Diam-diam Tek-nau mendongkol pula. Pikirnya, "Lenghou-suheng tidak ada di sini, sementara aku adalah kepala murid-murid Hoa-san-pay yang hadir di sini, sekali-kali aku tak boleh menurunkan derajat Suhu."

Maka ia lantas berkata, "Para Supek dan Susiok adalah sahabat karib Suhu kami, terhadap murid yang bersalah biasanya Suhu kami tidak pernah melindungi dan mengampuni begitu saja."

Sampai di sini ia lantas berpaling ke arah Ih Jong-hay dan bertanya, "Untuk ini Ih-susiok dapat memberi saksi bahwa ucapan Tecu tidaklah dusta."

Pertanyaan Lo Tek-nau ini benar-benar lihai. Seketika Ih Jong-hay mendengus dan tidak berani menjawab. Ia tahu ucapan Lo Tek-nau ini mengandung ancaman dan pemerasan, maksudnya jika persoalannya ditanyakan terus, tentu akhirnya akan menyinggung tentang kejadian dua orang murid utama Jing-sia-pay yang ditendang terguling ke bawah loteng oleh Lenghou Tiong, hal ini tentu akan membikin malu pihak Jing-sia-pay.

Maka terdengar Lau Cing-hong berkata pula, "Tata tertib Gak-suheng yang keras itu sudah tentu kami cukup tahu. Cuma perbuatan Lenghou-hiantit kali ini harus dianggap keterlaluan."

Bab 12. Si Gi-lim Cantik Berkisah

"Buat apa kau masih sebut dia sebagai 'Hiantit' (keponakan yang baik) segala, Hian ... Hian kentut!" teriak Thian-bun dengan gusar. Tapi segera ia merasa ucapannya itu kurang sopan di hadapan seorang Nikoh sebagai Ting-yat Suthay. Namun kata-kata itu sudah telanjur dikeluarkan dan tak mungkin ditarik kembali, terpaksa ia hanya marah-marah dan duduk kembali ke tempatnya.

"Lau-susiok, sebenarnya bagaimana duduk perkara ini, harap engkau sudi menjelaskan," tanya Tek-nau kemudian.

"Ya, seperti yang dikatakan Te-coat Toheng tadi," demikian Cing-hong menurut. "Pagi ini dia dan murid Thian-bun Toheng, yaitu Tang Pek-sing, pergi ke rumah makan Cui-sian-lau. Begitu mereka naik ke atas loteng lantas melihat ada tiga orang sedang makan-minum besar. Mereka adalah si maling cabul Dian Pek-kong, Lenghou-sutit dan murid kesayangan Ting-yat Suthay, yaitu Gi-lim. Melihat mereka, Te-coat Toheng lantas merasa ada sesuatu yang ganjil. Sebenarnya dia tidak mengenal mereka bertiga, cuma dari dandanan mereka diketahui

yang seorang adalah murid Hoa-san-pay, yang wanita adalah murid Hing-san-pay. Untuk ini harap Ting-yat Suthay jangan marah. Gi-lim adalah karena dipaksa orang, mau tak mau dia mesti menurut saja karena dalam keadaan tak berkuasa. Menurut Te-coat Toheng, katanya Dian Pek-kong itu adalah seorang laki-laki berpakaian perlente dan berumur 30-an tahun. Semula dia tidak tahu siapakah maling cabul itu, kemudian sesudah mendengar Lenghou-hiantit berbicara dan menyebutnya, 'Dian-heng, marilah kita habiskan satu cawan lagi! Ginkangmu terkenal tiada bandingannya di dunia ini, tapi kekuatan minum kau pasti kalah jauh daripadaku.'

"Jika orang itu she Dian, dikatakan Ginkangnya tiada bandingannya pula, apalagi dari mukanya yang ada ciri-ciri tertentu itu, maka Te-coat Toheng lantas tahu keparat itu pastilah Ban-li-tok-heng Dian Pek-kong adanya. Dasar Te-coat Toheng biasanya pandang kejahatan sebagai musuhnya, demi melihat mereka bertiga minum bersama, dengan sendirinya ia naik darah"

Diam-diam Lo Tek-nau membatin, "Tiga orang minum bersama, seorang adalah bangsat cabul yang terkenal dan seorang Nikoh cilik yang sudah menyucikan diri, sedangkan seorang lagi adalah murid utama Hoa-san-pay, pemandangan demikian memang tidak sedap."

"Kemudian Te-coat Toheng mendengar Dian Pek-kong itu menjawab, 'Aku Dian Pek-kong selamanya datang pergi seorang diri dan malang melintang di dunia ini, selama hidupku aku paling memandang hina kepada manusia-manusia yang suka mengaku sebagai seorang Beng-bun-cing-pay (keluarga ternama dan golongan baik). Lenghou-heng, meski kau adalah murid Hoa-san-pay, tapi jiwamu sangat cocok dengan diriku, tidaklah mengecewakan jika aku berkawan dan minum bersama kau. Marilah, boleh kita berlomba minum, kurasa kekuatan minumku pasti lebih banyak daripadamu. Eh, Nikoh cilik, kau mau mengiringi kami minum atau tidak? Jika tidak mau biar aku mencekoki kau'" sampai di sini Lau Cing-hong bicara, Tek-nau mencoba memandang sekejap kepadanya, lalu memandang Te-coat Tojin pula, wajahnya menampilkan rasa sangsi dan tidak percaya.

Cing-hong lantas paham, segera ia menerangkan, "Dalam keadaan terluka sudah tentu Te-coat Toheng tidak dapat bercerita sedemikian

jelasan padaku, tapi apa yang kututurkan ini pada garis besarnya adalah begitu. Betul tidak, Te-coat Toheng?"

"Ya, be ... betul, betul!" sahut Te-coat Tojin.

"Waktu itu juga Te-coat Toheng tidak sabar lagi, segera ia menggebrak meja dan memaki, 'Kau adalah maling cabul Dian Pek-kong, bukan? Setiap orang Bu-lim tentu ingin membinasakan kau, tapi kau malah berani berlagak di sini, apa barangkali kau sudah bosan hidup?'

"Keparat Dian Pek-kong itu ternyata sangat sombong, dia telah bicara secara kasar sehingga Te-coat Toheng menjadi marah dan segera lolos senjata untuk melabraknya. Mungkin karena ingin lekas-lekas membinasakan bangsat itu sehingga agak lena, suatu ketika Te-coat Toheng telah dibacok sekali di bagian dada oleh musuh. Dengan matimatian Tang-sutit bermaksud menolong sang Susiok, akhirnya dia malah menjadi korban. Seorang kesatria muda akhirnya tewas di tangan maling cabul itu, sungguh sayang. Tatkala mana Lenghou Tiong tetap berduduk saja di tempatnya, sama sekali tidak memberi bantuan apa-apa, sedikit pun tidak memperlihatkan rasa setia kawan di antara Ngo-gak-kiam-pay kita. Lantaran itulah Thian-bun Toheng merasa marah."

"Huh, setia kawan apa?" ejek Thian-bun dengan gusar. "Orang yang belajar silat sebagai kita ini harus dapat membedakan secara tegas antara yang baik dan yang jahat. Tapi bergaul dengan seorang maling cabul begitu"

Begitulah karena marahnya sampai napasnya menjadi sesak dan jenggotnya seakan-akan berdiri.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara seorang berkata di luar pintu, "Suhu, Tecu ingin memberi laporan!"

Dari suaranya, Thian-bun mengenalnya adalah muridnya sendiri yang bernama Ong Gun. Segera ia menjawab, "Masuk! Ada urusan apa?"

Maka muncullah seorang pemuda gagah berusia 30-an. Lebih dulu ia

memberi hormat kepada Lau Cing-hong sebagai tuan rumah, lalu memberi hormat kepada para hadirin yang lebih tua, akhirnya barulah memberi hormat kepada Thian-bun Tojin dan berkata, "Suhu, ada berita dari Jin-jing Susiok, katanya beliau bersama para Suheng dan Sute telah mencari ke segenap pelosok kota Heng-san ini, tapi tetap tidak menemukan jejak kedua maling cabul Dian Pek-kong dan Lenghou Tiong."

Diam-diam Lo Tek-nau dongkol karena Toasuhengnya juga dianggap sebagai "maling cabul". Tapi apa mau dikata lagi kalau memang Toasuhengnya terbukti berada bersama Dian Pek-kong?

Terdengar Ong Gun sedang menyambung laporannya, "Akan tetapi di luar kota Hong-san Susiok telah menemukan serangka mayat yang bagian dadanya tertusuk pedang. Pedang itu ... pedang itu ternyata adalah milik ... milik si maling cabul Lenghou Tiong"

"Dan yang mati itu siapa?" cepat Thian-bun menyela.

Ong Gun menatap Ih Jong-hay sambil menjawab, "Dia adalah seorang Suheng dari murid Ih-susiok. Tatkala itu kami tidak mengenalnya, sesudah kami mengusung jenazah itu ke dalam kota barulah ada orang yang kenal, kiranya adalah Lo Jin-kiat, Lo-suheng"

"Hah, Jin-kiat katamu? Di mana jenazahnya?" teriak Ih Jong-hay sambil terbangkit.

Segera terdengar suara jawaban orang di luar, "Berada di sini!"

Ih Jong-hay itu benar-benar seseorang yang dapat menahan perasaannya, walaupun mendadak mendengar kematian muridnya, bahkan adalah salah satu di antara murid terkemuka dari "Eng Hiong Ho Kiat", yaitu Lo Jin-kiat, namun dia masih tetap berlaku tenang. Katanya, "Harap tolong dibawa masuk ke sini."

Orang di luar itu mengiakan. Lalu dua orang menggotong sebuah daun pintu di mana menggeletak sesosok jenazah yang di atas dadanya masih menancap sebatang pedang.

Ujung pedang itu tertusuk masuk melalui perut terus miring ke atas. Pedang yang panjangnya hampir satu meter itu tinggal sepertiga saja yang kelihatan di luar sehingga ujung pedangnya terang menembus sampai di bagian tenggorokan sang korban. Gaya serangan keji yang menusuk secara miring dari bawah ke atas demikian benar-benar jarang terlihat digunakan oleh orang Bu-lim.

Dalam pada itu Ong Gun bicara lagi, "Menurut berita Jin-jing Susiok, katanya beliau masih meneruskan pencarian atas diri kedua maling cabul itu. Paling baik kalau dari sini dapat dikirimkan bala bantuan satu-dua orang Supek atau Susiok lagi."

"Aku yang pergi ke sana!" Ting-yat dan Ih Jong-hay berseru serentak.

Tapi tepat pada saat itu juga tiba-tiba dari luar ada orang berseru dengan suara yang lemah lembut, "Suhu, aku sudah kembali!"

"Apakah Gi-lim? Masuk!" bentak Ting-yat dengan muka merah padam.

Seketika semua orang memandang ke arah pintu untuk melihat bagaimana rupanya Nikoh cilik yang minum arak bersama kedua maling cabul di atas rumah makan itu.

Waktu kerai pintu terbuka, pandangan semua orang serasa terbelalak. Ternyata Nikoh cilik ini berparas putih molekul, memang benar-benar seorang wanita cantik yang jarang ada tandingannya. Cuma usianya baru 16-17 tahun, perawakannya yang menggiurkan itu terselubung di dalam pakaian Nikoh yang longgar, namun toh tetap tidak mengurangi potongannya yang cantik.

Dengan langkah lemah gemulai Nikoh muda itu mendekati Ting-yat dan menyembah, katanya, "Suhu" tapi baru sekian saja ucapannya, mendadak ia sudah menangis.

"Hm, bagus benar per ... perbuatanmu, ya? Cara bagaimana kau bisa pulang?" kata Ting-yat dengan muka merengut.

"Suhu, kali ini ... kali ini Tecu hampir-hampir tak dapat bertemu pula dengan engkau," kata Gi-lim hampir menangis.

Dari suaranya yang lembut dan merdu itu, diam-diam semua orang berpikir, "Dara secantik ini mengapa terima menjadi Nikoh?"

Saat itu kedua tangan Gi-lim sedang memegang ujung baju sang guru sehingga kelihatan tangannya yang putih halus laksana salju itu. Tanpa terasa hati Ong Gun dan kedua kawannya yang menggotong masuk mayatnya Lo Jin-kiat itu terguncang.

Ih Jong-hay hanya memandang sekejap saja pada Nikoh muda cantik itu, lalu sorot matanya berpindah kepada pedang yang menancap di dada Lo Jin-kiat. Dilihatnya gagang pedang itu terikat seuntai benang hijau, di atas batang pedang dekat dengan gagang pedang berukir lima huruf yang berbunyi: "Hoa-san Lenghou Tiong".

Ketika pandangannya beralih, dilihatnya pada pinggang Lo Tek-nau juga bergantung pedang yang serupa. Mendadak ia melangkah maju, kontan tangan kirinya mencolok mata Lo Tek-nau.

Keruan Lo Tek-nau terkejut, cepat ia gunakan jurus "Ki-hwe-liau-thian" (angkat obor menerangi langit), tangannya menyampuk ke atas untuk menangkap.

Ih Jong-hay mendengus sambil tangannya memutar sedikit, kontan kedua tangan Lo Tek-nau telah kena dicengkeramnya. Menyusul tangan yang lain lantas menjulur, "sret", pedang yang tergantung di pinggang Tek-nau itu telah dilolos olehnya.

Sekuatnya Tek-nau meronta, akan tetapi kedua tangannya seperti terjepit oleh tanggam, sedikit pun tak bisa berkutik. Dalam pada itu ujung pedang sudah mengancam di dadanya sendiri. Diam-diam ia mengeluh bisa celaka.

Di atas batang pedang rampasannya itu Ih Jong-hay melihat ada lima huruf juga yang berbunyi: "Hoa-san Lo Tek-nau", besarnya huruf mirip benar dengan huruf di atas pedang yang menancap di tubuh muridnya yang sudah tak bernyawa itu. Mendadak ia tekan ujung pedang ke bawah dan mengancam di perut Lo Tek-nau, katanya dengan menyeringai, "Hm, tusukan dari bawah ke atas begini termasuk jurus

apa dalam ilmu pedang Hoa-san-pay kalian?"

Dahi Lo Tek-nau sudah mulai berkeringat dingin, tapi sedapat mungkin ia tabahkan diri, jawabnya, "Hoa ... Hoa-san-kiam-hoat kami tiada ... tiada jurus serangan demikian ini."

Memangnya Ih Jong-hay juga merasa heran. Yang menyebabkan kematian Lo Jin-kiat itu adalah serangan pedang yang ditusukkan melalui perutnya terus miring ke atas hingga mencapai tenggorokan, apakah mungkin Lenghou Tiong berjongkok lebih dulu untuk kemudian melakukan serangan? Dan sesudah membunuh orang mengapa pedang dibiarkan menancap di tubuh sang korban sehingga mudah dijadikan bukti? Hm, terang sekali dia sengaja hendak main gila kepada Jing-sia-pay.

Selagi Ih Jong-hay merasa ragu-ragu, tiba-tiba Gi-lim berseru, "Ih-susiok, harap engkau mengampuni dia. Tipu serangan yang dilakukan Lenghou-toako itu besar kemungkinan bukanlah Hoa-san-kiam-hoat."

Jong-hay tidak menjawab, sebaliknya ia berpaling ke arah Ting-yat Suthay, katanya dengan muka guram, "Suthay, coba dengarkan apa yang diucapkan muridmu yang baik ini, dia panggil apa kepada bangsat keparat Lenghou Tiong itu?"

"Memangnya aku tidak punya telinga sehingga kau perlu mengingatkan aku?" sahut Ting-yat dengan gusar.

Kiranya Ting-yat Suthay ini wataknya sangat aneh, dia paling suka membela orangnya sendiri walaupun tahu pihaknya sendiri yang salah. Sebenarnya dia juga sudah marah ketika mendengar Gi-lim menyebut Lenghou Tiong sebagai "Lenghou-toako", kalau Ih Jong-hay tidak mendahului menegur tentu dia sudah mendamprat muridnya itu. Celakanya Ih Jong-hay yang lebih dulu bicara sehingga dia berbalik mengeloni muridnya sendiri.

Segera ia menyambung pula, "Dia mengucapkan begitu secara wajar saja, apa halangannya? Kami Ngo-gak-kiam-pay telah berserikat dan mengangkat saudara, setiap murid dari kelima golongan kami adalah saudara perguruan, apanya yang perlu diherankan?"

Di balik kata-katanya ini dia seperti hendak mengolok-olok Ih Jong-hay bahwa Jing-sia-pay kalian tidak termasuk di dalam Ngo-gak-kiam-pay, hakikatnya aku memandang rendah padamu.

Sudah tentu Ih Jong-hay paham maksud ucapan Ting-yat itu, segera ia balas menjenek dan berkata, "Ya, bagus! Dan Lenghou Tiong itu entah termasuk murid Ngo-gak-kiam-pay atau bukan?"

Habis berkata, sekali dorong, kontan Lo Tek-nau mencelat ke belakang dan menumbuk dinding, bentaknya pula, "Hm, kau ini pun bukan manusia baik-baik. Sepanjang jalan kau terus main sembunyi-sembunyi dan menguntit diriku, apa maksud tujuanmu?"

Karena tertumbuk dinding, isi perut Lo Tek-nau serasa terjungkir balik, sekuatnya ia hendak berbangkit dengan menahan dinding, tapi kedua kakinya terasa lemas linu, akhirnya ia jatuh terduduk lagi. Ia tambah mengeluh pula saat mendengar dampratan Ih Jong-hay itu, pikirnya, "Wah, celaka! Rupanya gerak-gerikku bersama Siausumoay yang mengintai perbuatan mereka itu akhirnya ketahuan Tojin kerdil yang licin ini."

Dalam pada itu Ting-yat telah berkata, "Gi-lim, coba kemari, cara bagaimana kau sampai ditawan oleh mereka, ceritakanlah sejelas-jelasnya kepada Suhu."

Habis berkata, muridnya itu terus digandeng menuju ke luar ruangan.

Semua orang maklum, seorang Nikoh muda jelita demikian sekali sudah jatuh di dalam cengkeraman Dian Pek-kong yang cabul itu maka pastilah sukar mempertahankan kesuciannya. Tentang pengalamannya itu sudah tentu tidak leluasa diceritakan di hadapan orang banyak.

Tapi mendadak bayangan orang berkelebat, Ih Jong-hay telah melompat ke depan pintu merintang jalan keluar mereka, katanya, "Urusan ini menyangkut dua nyawa, hendaklah Gi-lim Siausuhu bicara di sini saja."

Setelah merandek sejenak, lalu sambungnya, "Tang-hiantit adalah orang Ngo-gak-kiam-pay, di antara orang-orang Ngo-gak adalah saudara seperguruan semua, jika mereka ada yang dibunuh Lenghou Tiong mungkin Thay-san-pay takkan terlalu memikirkannya. Akan tetapi muridku Lo Jin-kiat ini tiada harganya untuk saling mengaku sebagai Suheng dan Sute dengan Lenghou Tiong."

Nyata ucapannya ini langsung mengolok-olok kata-kata Ting-yat yang membela muridnya tadi. Dasar watak Ting-yat memang sangat keras dan berangasan, mana dia mau dirintangi oleh Ih Jong-hay, apalagi dengan kata-kata yang menyinggung itu, seketika ia naik pitam, kedua alisnya sampai menegak.

Orang-orang yang kenal perangai Ting-yat begitu melihat alisnya menegak segera mengetahui akan terjadi pertarungan. Ih Jong-hay juga terhitung tokoh kelas satu, bila kedua orang sampai bergebrak, tentu sukar dilerai dan urusan bisa meluas.

Cepat Lau Cing-hong melompat maju, ia memberi hormat dan berkata, "Kalian berdua adalah tamuku yang terhormat, betapa pun hendaklah mengingat diriku, janganlah sampai bercekcok. Memang layananku yang kurang baik, harap kalian memaafkan."

"Ha, aneh juga ucapan Lau-samya ini," sahut Ting-yat. "Aku marah kepada 'hidung kerbau' (istilah olok-olok kepada kaum Tojin) itu, apa sangkut pautnya dengan kau? Dia melarang aku pergi, aku justru mau pergi. Jika kau tidak merintangi jalanku dan ingin aku tetap tinggal saja di sini juga boleh."

Sebenarnya Ih Jong-hay juga rada jeri terhadap Ting-yat. Apalagi ilmu silat Ting-sian, Ciangbunjin dari Hing-san-pay, terkenal juga sangat lihai. Andaikan sekarang dirinya dapat mengalahkan Ting-yat, apakah orang-orang Hing-san-pay yang lain bisa tinggal diam?

Berpikir begitu terpaksa ia mundur teratur, sambil tertawa ia pun berkata, "Yang kuharapkan ialah Gi-lim Siausuhu mau bercerita dengan jelas kepada kita bersama. Ih Jong-hay orang macam apa masakah berani merintangi jalan tokoh Pek-hun-am dari Hing-san-pay?"

Habis berkata, sekali lompat, segera ia kembali ke tempat duduknya pula.

"Asal kau tahu saja!" ujar Ting-yat. Lalu ia pun kembali ke tempat duduknya dengan menarik Gi-lim. Katanya kemudian, "Bagaimana pengalamanmu sesudah kau tersesat kemarin? Coba ceritakan yang penting-penting saja, yang tidak perlu jangan diuraikan."

Gi-lim mengiakan, lalu bercerita, "Tecu tidak berbuat sesuatu yang melanggar ajaran Suhu, hanya Tecu mohon Suhu supaya membunuh keparat Dian Pek-kong itu, sebab dia ... dia"

"Ya, aku sudah tahu, tak perlu kau katakan lagi," sela Ting-yat. "Aku pasti akan membunuh Dian Pek-kong dan Lenghou Tiong berdua bangsat keparat itu"

"He, Lenghou Tiong, Lenghou-toako maksud Suhu?" Gi-lim menegaskan dengan heran. "Mengapa Suhu hendak membunuh Lenghou-toako? Dia" mendadak air matanya berlinang-linang dan sambungnya dengan suara terguguk-guguk, "Dia ... dia sudah meninggal dunia!"

Keruan semua orang melengak mendengar keterangan demikian. Dengan suara keras Thian-bun Tojin lantas tanya, "Cara bagaimana dia mati? Siapa yang membunuhnya?"

"Pembunuhnya adalah ... adalah orang jahat Jing ... Jing-sia-pay ini," sahut Gi-lim sambil menunjuk jenazah Lo Jin-kiat.

Mendengar bahwa Lenghou Tiong sudah mati, seketika rasa murka Thian-bun Tojin lenyap. Sebaliknya Ih Jong-hay merasa senang pula, pikirnya, "Kiranya keparat Lenghou Tiong itu terbunuh oleh Jin-kiat. Jika demikian, mereka berdua telah bertarung mati-matian dan gugur bersama. Baik, memang aku sudah tahu Jin-kiat adalah anak yang jantan, ternyata dia memang tidak membikin malu nama Jing-sia-pay."

Tapi lantas ia melototi Gi-lim, katanya dengan menjenjek, "Hm, jika

orang-orang Ngo-gak-kiam-pay kalian adalah orang baik, hanya orang Jing-sia-pay kami adalah orang jahat semua!"

"Aku ... aku tidak tahu," sahut Gi-lim dengan menangis. "Aku tidak maksudkan Ih-supek, tapi kumaksudkan dia."

Kembali ia tuding mayat Lo Jin-kiat.

"Kau mau apa menakut-nakuti anak kecil?" semprot Ting-yat pada Ih Jong-hay. "Jangan takut, Gi-lim! Bagaimana jahatnya, coba ceritakan semua. Suhu berada di sini, coba siapa yang berani membikin susah padamu?"

Habis berkata ia melirik sekali kepada Ih Jong-hay.

Tiba-tiba Jong-hay berkata, "Cut-keh-lang (orang yang sudah meninggalkan rumah, maksudnya orang yang sudah masuk biara) tidak boleh berdusta. Siausuhu, apakah kau berani mengangkat sumpah terhadap Buddha?"

"Di hadapan Suhu, sekali-kali aku tak berani berdusta," kata Gi-lim. Lalu ia berlutut menghadap keluar, kedua tangannya terkakup di depan dada, sambil menunduk ia bersumpah, "Tecu Gi-lim akan melaporkan segala sesuatu kepada Suhu dan para Supek, sedikit pun takkan berdusta, Buddha mahasakti tentu akan maklum."

Melihat gerak-gerik Gi-lim yang halus dan pantas dikasihani itu, mau tak mau timbul juga rasa simpatik orang banyak. Seorang Susing (pelajar) berjenggot hitam yang sejak tadi hanya mendengarkan saja, sekarang tiba-tiba menyela, "Jika Siausuhu sudah bersumpah begitu, tentu semua orang akan percaya."

Orang ini she Bun, namanya tidak diketahui, hanya orang biasa menyebutnya sebagai Bun-siansing. Dia bersenjata sepasang Boan-koan-pit, terkenal sebagai ahli Tiam-hiat yang sangat disegani.

"Nah, dengar tidak, hidung kerbau?" kata Ting-yat. "Bun-siansing saja berkata demikian, apakah kau masih sangsi?"

Tadi Ih Jong-hay khawatir kalau-kalau Gi-lim sengaja disuruh oleh Ting-yat untuk menceritakan perbuatan-perbuatan Jin-kiat yang tidak baik. Sebaliknya Jin-kiat sudah mati, tentu tidak dapat membantah lagi. Tapi sekarang demi melihat wajah Gi-lim yang jelita laksana batu kemala yang tak bercacat itu, mau tak mau ia pun mau percaya Nikoh cilik ini tentu bukanlah pendusta.

Maka terdengar Gi-lim mulai menutur lagi, "Kemarin ketika berangkat ke Hengyang bersama rombongan Suhu, di tengah jalan kami kehujanan sehingga kakiku berlepotan kotoran lumpur. Aku telah meninggalkan rombongan untuk mencuci kaki di sungai kecil di tepi jalan yang agak jauh. Tengah asyik mencuci, sekonyong-konyong aku melihat di samping bayanganku sendiri yang tercermin di dalam air sungai itu telah bertambah suatu bayangan orang laki-laki. Aku terkejut dan cepat berdiri, tapi mendadak punggung terasa sakit, aku punya Hi-at-to sudah tertutup. Aku sangat takut dan bermaksud menjerit untuk minta tolong kepada Suhu, namun aku sudah tak dapat bersuara lagi. Tubuhku diangkat oleh orang itu dan di bawa ke dalam sebuah gua. Aku menjadi rada lega sesudah melihat wajahnya ternyata tidak begitu bengis.

"Selang tak lama kudengar tiga orang Suci sedang mencari aku sambil memanggil-manggil namaku. Orang itu hanya tertawa-tawa saja, katanya dengan suara tertahan, 'Jika mereka mencari ke sini, biar kutangkap mereka sekalian!'

"Namun ketiga Suci tidak mencari ke tempat gua itu, mereka telah memutar ke tempat lain.

"Kemudian orang itu telah membuka Hi-at-to sehingga aku dapat bergerak, segera aku hendak lari ke luar gua. Tak terduga gerakan orang itu teramat cepat, tahu-tahu kepalaku menyeruduk di dadanya, dia bergelak tertawa, cepat aku melompat mundur dan lolos pedang. Mestinya aku hendak menusuk dia, tapi lantas teringat Cut-keh-lang harus mengutamakan welas asih, buat apa membikin celaka orang lain? Maka aku tidak jadi menyerangnya, aku bertanya, 'Mengapa kau mengganggu aku? Lekas menyingkir, jika tidak segera pedangku ini akan melukai kau!'

"Orang itu tertawa, katanya, 'Baik juga hati nuranimu, Siausuhu. Kau merasa sayang untuk membunuh aku, bukan?'

"Aku menjawab, 'Kita tiada permusuhan apa-apa, buat apa aku membunuh kau?'

"Dengan menyengir orang itu berkata pula, 'Jika begitu, marilah duduk dulu untuk bicara.'

"Aku menolak, tapi orang itu masih terus merecoki aku. Akhirnya aku mengancamnya, 'Lekas kau lepaskan diriku. Apakah kau tidak tahu Suhuku sangat lihai? Jika beliau mengetahui kekurangajaranmu ini, mustahil kedua kakimu tak dihantam patah olehnya.'

"Tapi dia malah berkata, 'Jika kau suka menghantam kakiku, bolehlah silakan, tapi kalau Suhumu, ha, dia sudah tua, aku tidak suka'"

"Hus, ocean gila begitu buat apa kau ceritakan?" bentak Ting-yat mendadak. Ia tahu muridnya itu masih kekanak-kanakan dan tidak kenal soal-soal kehidupan manusia, tentang hubungan laki-laki dan wanita lebih-lebih masih hijau. Kata-kata kotor yang diucapkan maling cabul itu hakikatnya tak dipahami olehnya, maka dia hanya menirukan dan menguraikannya di depan orang banyak.

Sudah tentu semua orang merasa geli sekali, cuma segan pada Ting-yat Suthay, maka siapa pun tidak berani tertawa.

"Tetapi ... tapi memang begitulah katanya," demikian Gi-lim masih memperkuat penuturannya itu.

"Ya sudahlah, omongan gila yang tak penting itu tak perlu kau ulangi, ceritakan saja cara bagaimana kemudian bertemu dengan Lenghou Tiong," kata Ting-yat.

"Baiklah," sahut Gi-lim. "Dan sesudah orang itu mematahkan pedangku"

"Dia mematahkan pedangmu?" tegas Ting-yat.

"Ya," sahut Gi-lim. "Waktu itu dia omong macam-macam pula dan tetap tidak mau melepaskan diriku. Katanya ... katanya aku sangat cantik dan suruh aku tidur bersama dia"

"Tutup mulut!" bentak Ting-yat. "Anak kecil sembarangan omong."

"Tapi dialah yang omong dan bukan aku, aku pun tidak menerima ajakannya"

"Diam!" bentak Ting-yat dengan lebih keras.

Rupanya karena tidak tahan, pada saat itu juga salah seorang murid Jing-sia-pay yang ikut mengusung mayat Lo Jin-kiat tadi mendadak tertawa geli.

Ting-yat menjadi murka, ia sambar mangkuk teh yang terletak di atas meja lalu disiramkan ke arah murid Jing-sia-pay.

Siraman yang disertai tenaga dalam itu menjadi sangat cepat lagi tepat, murid Jing-sia-pay itu tidak sempat menghindar, keruan ia tersiram teh panas itu sehingga berkaok-kaok kesakitan.

"Kau ini apa-apaan? Masa boleh omong tapi tidak boleh tertawa? Benar-benar mau menang sendiri saja!" demikian kata Ih Jong-hay dengan gusar.

"Sudah puluhan tahun Ting-yat dari Hing-san-pay memang suka menang sendiri, masa baru sekarang kau tahu?" jengek Ting-yat dengan melirik hina, berbareng mangkuk teh itu sudah diangkat dan siap untuk disambitkan ke arah Ih Jong-hay.

Tapi Ih Jong-hay malah sengaja melengos, pandang saja dia sungkan, ia anggap sepi saja ancaman Ting-yat itu.

Melihat Ih Jong-hay sedikit pun tidak gentar, pula memang diketahui ilmu silat ketua Jing-sia-pay itu sangat hebat, maka Ting-yat juga tidak berani sembrono. Perlahan-lahan ia taruh kembali mangkuk teh itu di atas meja. Katanya kepada Gi-lim, "Coba teruskan ceritamu. Kata-kata yang tidak penting tak perlu diuraikan!"

"Baik, Suhu," sahut Gi-lim. Lalu ia menutur pula, "Beberapa kali aku hendak melarikan diri, tapi selalu kena dicegat oleh orang jahat itu. Sementara itu hari sudah mulai gelap, aku semakin gelisah. Suatu ketika aku telah menusuknya dengan pedangku, tapi entah cara bagaimana tahu-tahu pedangku telah kena dirampas olehnya. Penjahat itu sungguh sangat lihai, dengan tangan kanan pegang gagang pedang, tangan kiri lantas pencet ujung pedang dengan jari jempol dan jari telunjuk, sekali tekuk dengan perlahan, 'krek', ujung pedang itu lantas patah dua-tiga senti panjangnya."

"Kau bilang cuma patah sepanjang dua-tiga senti saja?" Ting-yat menegaskan.

Mereka tahu jika Dian Pek-kong itu mematahkan pedang bagian tengahnya, hal itu tidak perlu diherankan. Tapi dengan dua jari dapat menekuk patah ujung pedang sepanjang dua-tiga senti saja, maka betapa hebat tenaga jarinya sungguh bukan main-main.

"Sret", mendadak Thian-bun Tojin melolos pedang yang tergantung di pinggang seorang muridnya, ia gunakan jari jempol dan telunjuk untuk pencet ujung pedang. Ketika ditekuk perlahan, "krek", kontan pedang itu patah sebagian sepanjang dua-tiga senti. "Apakah begini caranya?" ia tanya.

"Kiranya Supek juga bisa!" sahut Gi-lim. "Cuma caranya mematahkan ada lebih rata sedikit daripada bagian pedang yang dipatahkan Supek ini."

Thian-bun mendengus sambil mengembalikan pedang kepada muridnya. Ketika tangan kirinya yang masih memegang potongan kecil ujung pedang itu digabrukkan ke atas meja, kontan potongan ujung pedang itu ambles menghilang ke dalam meja.

"Wah, kepandaian Supek yang hebat ini aku yakin pasti tak dapat ditandingi oleh penjahat Dian Pek-kong itu," sorak Gi-lim. Tapi wajahnya mendadak murung lagi, ia menunduk sambil menghela napas perlahan, lalu berkata pula, "Ai, cuma sayang waktu itu Supek tidak berada di sana, kalau tidak, tentu Lenghou-toako tak sampai

terluka parah."

"Terluka parah apa? Bukankah kau bilang dia sudah mati?" tanya Thian-bun.

"Benar, justru karena terluka parah maka Lenghou-toako kena dibunuh oleh penjahat Lo Jin-kiat dari Jing-sia-pay itu," sahut Gi-lim.

Kembali Ih Jong-hay mendengus gusar demi mendengar muridnya juga disebut sebagai "penjahat" seperti Dian Pek-kong yang terkutuk itu.

Melihat paras Gi-lim yang cemas-cemas sedih itu, tanpa merasa semua orang menaruh belas kasihan padanya. Coba kalau dia bukan Nikoh, tentu tokoh-tokoh angkatan tua sebagai Thian-bun, Lau Cing-hong, Ho Sam-jit, Bun-siansing dan lain-lain sudah menjulurkan tangan untuk mengelus-elus punggungnya atau membelai-belai rambutnya untuk menghiburnya.

Dalam pada itu Gi-lim berkata pula sambil menggunakan lengan baju untuk mengusap air matanya yang berlinang-linang, "Keparat Dian-Pek-kong itu akhirnya hendak memaksa diriku, dia telah tarik-tarik dan hendak merangkul, tanpa pikir aku hendak menamparnya. Tapi mendadak kedua tanganku kena dipegang olehnya. Pada saat itulah sekonyong-konyong di luar gua ada suara orang tertawa. Setiap kali tertawa 'hahaha' lalu berhenti, kemudian tertawa 'hahaha' lagi.

"Segera keparat Dian Pek-kong itu membentak, 'Siapa itu?'

"Namun orang di luar itu kembali tertawa. Dian Pek-kong lantas memaki, 'Kurang ajar! Lekas enyah kau! Jika tuanmu sampai marah, tentu jiwamu bisa melayang!' Tapi orang itu masih terus terbahak-bahak. Dian Pek-kong tak menggubrisnya lagi, segera ia hendak membelejeti pakaianku, tapi orang di luar itu lagi-lagi bergelak tertawa sehingga Dian Pek-kong menjadi murka. Waktu itu aku benar-benar sangat mengharap orang itu dapat menolong diriku, tapi rupanya orang itu pun jeri terhadap Dian Pek-kong dan tidak berani masuk ke dalam gua, dia hanya tertawa terus di luar gua."

"Akhirnya Dian Pek-kong tidak tahan rasa gusarnya, ia menutuk aku punya Hi-at-to, lalu melompat keluar secara mendadak. Tapi lebih dulu orang di luar itu sudah menyembunyikan dirinya. Karena tidak menemukan orang itu, Dian Pek-kong masuk kembali ke dalam gua. Tapi baru saja dia mendekati diriku, kembali orang itu terbahak-bahak lagi di luar gua. Karena tingkahnya yang lucu itu hampir-hampir saja aku ikut tertawa.

"Saking geregetan, akhirnya Dian Pek-kong menuju ke luar gua, asal orang itu bersuara lagi tentu akan disergapnya. Tapi orang itu ternyata sangat cerdas dan tidak tertawa. Kulihat Dian Pek-kong terus merunduk ke mulut gua, kupikir kalau orang itu sampai kena disergap olehnya tentu aku akan ikut celaka. Maka, ketika melihat Dian Pek-kong hampir menerjang keluar, cepat aku berteriak, 'Awat, dia hendak keluar!'

"Tiba-tiba terdengar orang itu tertawa di tempat agak jauh, katanya, 'Terima kasih, tapi jangan khawatir, dia tak mampu mengejar. Ginkangnya terlalu rendah!'"

Diam-diam semua orang berpikir, Dian Pek-kong itu justru sangat terkenal karena Ginkangnya yang jarang ada bandingannya, tapi orang itu mengolok-olok Ginkangnya, terang sengaja hendak membikin marah saja padanya.

Dalam pada itu Gi-lim lalu meneruskan, "Mendadak keparat Dian Pek-kong itu mendekati aku dan mencubit pipiku, aku menjerit kesakitan, pada saat itu juga ia lantas melompat keluar gua sambil membentak, 'Bangsat, kita coba-coba berlomba Ginkang masing-masing!'

"Tak tersangka sekali ini dia telah kena ditipu, orang itu ternyata sudah sembunyi di samping gua, begitu Dian Pek-kong menguber keluar, segera orang itu menyelip masuk, katanya kepadaku dengan suara tertahan, 'Jangan takut, aku akan menolong kau. Hi-at-to mana yang ditutuk olehnya?'

"Aku memberitahukan tempat Hi-at-to yang tertutup dan tanya siapa dia. Tapi dia mengatakan nanti saja bicara lagi dan segera memijat Koh-cin-hiat dan Goan-tiau-hiat, bagian-bagian Hi-at-to di tubuhku

yang tertutup itu."

Ting-yat mengerut kening mendengar sampai di sini. Ia tahu Goan-tiau-hiat itu letaknya di bagian paha, padahal antara laki-laki dan wanita dilarang bersentuhan, apalagi seorang Nikoh, hal itu benar-benar kurang pantas. Cuma saat itu dalam keadaan berbahaya dan kepepet, daripada tercemar oleh keparat Dian Pek-kong itu, tentu orang Bu-lim akan dapat memakluminya.

Maka terdengar Gi-lim menurut pula, "Tak terduga tenaga jari bangsat Dian Pek-kong itu ternyata sangat lihai, meski orang itu telah memijat sebisanya tetap sukar membuka Hiat-to yang tertutup itu. Sementara itu terdengar suaranya Dian Pek-kong sudah berlari kembali lagi. Aku berkata kepada orang itu, 'Lekas lari, jika kau kepergok tentu kau akan dibunuh olehnya.'

"Tapi orang itu menjawab, 'Ngo-gak-kiam-pay laksana daun dan tangkai, Sumoay ada kesulitan, masakah aku boleh tinggal pergi?'"

"Dia juga orang dari Ngo-gak-kiam-pay?" Ting-yat menegaskan.

"Ya, Suhu, dia bukan lain adalah Lenghou-toako, Lenghou Tiong!" sahut Gi-lim.

"Oo," serentak Ting-yat, Thian-bun, Ih Jong-hay, Ho Sam-jit, Bunsiansing, Lau Cing-hong dan lain-lain bersuara lega. Begitu pula Lo Tek-nau.

"Rupanya Dian Pek-kong masih terus mencari di luar gua, lambat laun suaranya kedengaran menjauh," demikian Gi-lim melanjutkan. "Tibatiba Lenghou-toako mengatakan maaf, lalu aku dipondong olehnya dan dibawa lari ke luar gua serta sembunyi di tengah alang-alang yang lebat. Baru saja kami bersembunyi, cepat sekali Dian Pek-kong sudah kembali dan masuk ke dalam gua. Tentu saja dia marah-marah demi tidak menemukan diriku lagi, dia lantas mencaci maki dengan macam-macam ucapan yang kotor, aku pun tidak paham apa artinya. Dengan menggunakan pedang dia terus membacok dan menebas serabutan di antara semak-semak rumput.

Bab 13. Asal Judi Tentu Kalah

"Untung juga udara mendung, keadaan gelap gulita, dia tak dapat melihat kami. Tapi mungkin dia pun menduga kami pasti masih sembunyi di sekitar situ, maka dia masih terus membacok dan menebas tak berhenti-henti. Suatu kali pedangnya menyambar lewat di atas kepalaku, wah, hampir-hampir saja aku terluka, sungguh sangat berbahaya. Sesudah menebas kian kemari tanpa hasil, bangsat itu masih terus mencaci maki dan mencari ke sebelah sana.

"Sekonyong-konyong ada benda cair hangat menetes di atas mukaku, berbareng aku lantas mengendus bau anyirnya darah. Aku terkejut dan bertanya dengan suara perlahan, 'Apakah engkau terluka?'

"Tapi cepat ia mendekap mulutku sambil berbisik, 'Ssst, aku tak apa-apa, jangan bersuara.'

"Selang sejenak suara Dian Pek-kong semakin menjauh, lalu dia membuka tangannya. Aku merasa darah yang menetes di mukaku itu semakin banyak, tanyaku khawatir, 'Apakah lukamu parah? Darah harus dibikin pampat dulu. Aku membawa obat luka.'

"Tapi kembali dia mendekap mulutku sambil mendesis supaya aku jangan bersuara. Pada saat itulah mendadak Dian Pek-kong berlari kembali sambil menghardik, 'Hahaha! Kiranya sembunyi di sini. Hayo lekas keluar, aku sudah melihat tempat sembunyi kalian!'

"Mendengar tempat sembunyi kami telah dilihat Dian Pek-kong, diam-diam aku mengeluh," demikian Gi-lim melanjutkan, "segera aku bermaksud berdiri, cuma kakiku tak bisa bergerak sama sekali"

"Kau tertipu, Dian Pek-kong hanya menggertak kalian, sebenarnya dia tidak melihat apa-apa," kata Ting-yat Suthay.

"Memang betul," kata Gi-lim. "Waktu itu Suhu tidak berada di sana, mengapa bisa tahu persis?"

"Itu terlalu gampang untuk ditebak," kata Ting-yat. "Jika dia betul-betul melihat kalian, buat apa dia bergembar-gembor, dia dapat

mendekati kalian dan sekali tebas binasakan Lenghou Tiong saja kan beres. Rupanya bocah Lenghou Tiong itu pun masih hijau."

"Tidak, Lenghou-toako juga dapat menerka maksud Dian Pek-kong itu, cepat dia tekap mulutku agar tidak bersuara," tutur Gi-lim. "Sesudah berkaok-kaok sekian lamanya dan tidak mendengar suara apa-apa, Dian Pek-kong memotong dan membabati rumput lagi untuk mencari ke lain tempat. Setelah pergi jauh, kemudian Lenghou-toako berbisik padaku, 'Sumoay, asal kita dapat tahan lagi setengah jam, sesudah Hiat-tomu yang tertutuk lancar kembali jalan darahnya tentu dapat aku dapat menolong dirimu. Cuma sebentar lagi keparat Dian Pek-kong itu pasti akan putar kembali dan tentu kita akan diketemukan. Terpaksa kita harus mengambil risiko, biarlah kita sembunyi ke dalam gua saja."

Mendengar sampai di sini, serentak Bun-siansing, Ho Sam-jit dan Lau Cing-hong berseru berbareng, "Bagus! Tabah dan cerdik!"

"Tapi aku menjadi takut demi mendengar akan masuk ke dalam gua lagi," tutur Gi-lim pula. "Namun tatkala itu aku sudah sangat kagum kepada Lenghou-toako, jika begitu keinginannya, kuyakin pasti benar. Maka aku lantas menyatakan setuju. Segera aku dipondongnya dan menyusup ke dalam gua. Sesudah aku diletakkan di atas tanah, aku berkata, 'Di bajuku ada Thian-hiang-toan-siok-ko, obat luka yang sangat mujarab, silakan ... silakan ambil untuk dibubuhkan pada lukamu.'

"Tapi Lenghou-toako mengatakan kurang leluasa, tapi akan menunggu setelah aku dapat bergerak barulah mau terima obatku. Lalu dia memotong ujung baju sendiri untuk membalut lukanya.

"Baru sekarang aku tahu bahwa demi untuk melindungi diriku, pada waktu sembunyi di semak-semak alang-alang tadi golok Dian Pek-kong telah kena menebas di bahunya, tapi dia tetap tidak bergerak dan tidak bersuara walaupun rasa sakitnya pasti bukan buatan. Syukurlah dalam keadaan gelap Dian Pek-kong tidak memergoki kami. Sungguh aku merasa sedih dan tidak paham mengapa dia bilang tidak leluasa mengambil obatku"

"Hm, jika begitu, jadi Lenghou Tiong adalah kesatria dan laki-laki sejati," jengek Ting-yat Suthay.

Sepasang mata Gi-lim yang besar dan bening itu memancarkan perasaan heran, katanya, "Ya, Lenghou-toako sudah tentu seorang baik pilihan. Selamanya dia tidak kenal padaku, tapi tanpa menghiraukan keselamatan sendiri sudi tampil ke muka untuk menolong diriku."

"Meski kau tidak pernah kenal dia, tapi bukan mustahil sudah lama dia telah kenal wajahmu, kalau tidak masakan dia mau berbuat begitu?" ujar Ih Jong-hay dengan dingin. Di balik kata-katanya itu seakan-akan menuduh sebabnya Lenghou Tiong mau menolong Gi-lim adalah lantaran kesengsem pada muka Gi-lim yang sangat cantik itu.

"Tidak, Lenghou-toako mengatakan selamanya tak pernah melihat diriku," kata Gi-lim. "Lenghou-toako pasti tidak berdusta padaku, pasti tidak!"

Mendengar jawaban Gi-lim yang tegas dan pasti itu, mau tak mau semua orang percaya juga terhadap keyakinan Nikoh jelita yang suci bersih itu.

Ih Jong-hay juga membatin, "Perbuatan Lenghou Tiong yang gila-gilaan itu besar kemungkinan sengaja hendak menempur Dian Pek-kong agar namanya bisa berkumandang di dunia persilatan."

Dalam pada itu Gi-lim telah melanjutkan, "Sesudah Lenghou-toako membalut luka, dia lantas menolong aku pula dengan mengurut Koh-cing-hiat dan Goan-tiau-hiat di tubuhku. Tidak lama kemudian terdengarlah suara gemeresak rumput dibabat di luar gua itu berjangkit pula, makin lama makin dekat. Nyata Dian Pek-kong masih terus mencari kami dan sekarang telah kembali lagi di depan gua. Kudengar dia melangkah masuk ke dalam gua dan duduk mengaso di mulut gua tanpa bersuara.

"Hatiku berdebar-debar, sedapat mungkin aku menahan napas. Sekonyong-konyong Koh-cing-hiat di bahuku terasa sakit mendadak, karena secara mendadak sehingga aku meringis dan menghela napas.

Tapi sedikit suara ini saja sudah membikin keadaan menjadi runyam. Dian Pek-kong lantas bergelak tertawa dan melompat bangun, segera dia mendekati aku. Lenghou-toako tetap meringkuk di samping tanpa bergerak sedikit pun.

"Dengan tertawa Dian Pek-kong berkata, 'Haha, kiranya kau masih sembunyi di sini, domba cilik!'

"Berbareng tangannya lantas hendak meraih tubuhku. Tapi mendadak terdengar suara 'cret' satu kali, dia telah kena ditusuk oleh pedang Lenghou-toako. Cuma sayang tusukan itu tidak mengenai tempatnya yang berbahaya sehingga Dian Pek-kong sempat melompat mundur terus melolos golok yang terselip di pinggangnya. Dalam kegelapan segera dia balas membacok Lenghou-toako. Maka terdengarlah suara 'trang' yang nyaring, kedua orang lantas bertempur."

"Berapa babak Lenghou Tiong menempur Dian Pek-kong itu?" mendadak Thian-bun Tojin menyela.

"Entahlah, dalam keadaan bingung Tecu juga tidak tahu mereka telah bertempur berapa lamanya," sahut Gi-lim. "Kudengar Dian Pek-kong tertawa dan berseru, 'Aha, kau adalah orang Hoa-san-pay! Hoa-san-kiam-hoat bukanlah tandinganku. Siapa namamu?'

"Lenghou-toako menjawab, 'Ngo-gak-kiam-pay adalah pancatunggal, baik Hoa-san-pay atau keempat golongan lain, semuanya adalah musuhmu maling cabul ini ...'

"Belum habis ucapannya, Dian Pek-kong sudah lantas menerjang maju pula. Kiranya dia sengaja memancing Lenghou-toako bersuara agar tahu persis tempatnya, lalu menyerangnya.

"Setelah saling gebrak beberapa jurus lagi, mendadak Lenghou-toako menjerit kesakitan, rupanya dia terluka lagi. Terdengar Dian Pek-kong mengejeknya dengan tertawa, 'Sedari tadi sudah kukatakan Hoa-san-kiam-hoat bukanlah tandinganku, sekalipun gurumu Gak-loji datang sendiri juga tak mampu melawan aku.'

"Namun Lenghou-toako tidak gubris padanya.

"Waktu aku merasa kesakitan tadi kiranya disebabkan Koh-cing-hiat yang tertutuk telah lancar kembali. Sekarang Goan-tiau-hiat juga terasa sakit, tapi perlahan-lahan aku lantas dapat bergerak, aku merangkak bangun dan bermaksud mencari pedangku yang patah itu. Rupanya mendengar suaraku, dengan girang Lenghou-toako berseru, 'He, kau sudah dapat bergerak. Lekas lari, lekas!'"

"Tapi aku menjawab, 'Tidak, Suheng dari Hoa-san-pay, biarlah aku membantu kau melabrak penjahat itu!'"

"Dia berkata, 'Tidak, kau lekas lari saja, kekuatan kita berdua juga bukan tandingannya.'"

"Dengan tertawa Dian Pek-kong ikut menimbrung, 'Asal kau tahu saja! Makanya buat apa kau mengorbankan jiwa percuma? Eh, aku kagum juga pada jiwamu yang gagah perwira ini. Siapakah namamu?'"

"Lenghou-toako menjawab, 'Jika kau secara hormat tanya namaku tentu akan kuberi taklukan. Tapi kau tanya secara kasar begini, tidak sudi aku menggubris.'"

"Habis itu Lenghou-toako lantas berseru pula kepadaku, 'Sumoay, lekas lari ke Heng-san, kawan-kawan kita telah berkumpul semua di sana, rasanya bangsat ini tidak berani mencarimu ke sana.'"

"Tapi aku menjawab, 'Jika aku sudah pergi, lalu dia membunuh kau, lantas bagaimana?'"

"Lenghou-toako berkata, 'Tidak, dia tak mampu membunuh aku! Aku akan merintangi dia, mengapa tidak lekas pergi? Hayo, lekas! Aduh!'"

"Kiranya sedikit lengah saja kembali Lenghou-toako terluka pula. Dia menjadi khawatir dan gelisah, segera ia berteriak lagi, 'Hayolah, lekas lari! Kalau tidak lekas pergi akan kumaki kau!'"

"Dalam pada itu aku sudah menemukan pedang patah, aku berseru, 'Biarlah kita berdua mengeroyoknya.'"

"Sebaliknya Dian Pek-kong malah tertawa mengejek, 'Bagus! Biarlah hari ini Dian Pek-kong seorang diri menempur Hoa-san-pay dan Hing-san-pay!'

"Rupanya Lenghou-toako menjadi marah benar-benar, dia memaki diriku, 'He, Nikoh cilik yang tidak tahu urusan, kau sudah linglung barangkali? Kalau tidak lekas pergi, lain kali bila bertemu lagi tentu aku tempeleng kau!'

"Keparat Dian Pek-kong itu lantas menertawakan diriku lagi, 'Rupanya Nikoh cilik ini merasa berat berpisah dengan aku!'

"Lenghou-toako tambah gelisah, dia berteriak padaku, 'Apakah kau benar-benar tidak pergi?'

"Aku menjawab, 'Tidak!'

"Mendadak Lenghou-toako mengomel, 'Dasar Ting-sian si Nikoh tua itu sudah pikun, makanya mempunyai murid linglung sebagai kau ini.'

"Aku lantas berkata, 'Ting-sian Supek bukanlah guruku.'

"'Hah, jadi kau masih tetap tidak mau pergi? Biarlah kumaki Ting-yat yang tua pikun itu'"

Mendadak muka Ting-yat bersungut menahan marah.

Cepat Gi-lim berkata, "Suhu, harap engkau jangan gusar. Maksud Lenghou-toako itu adalah demi kebaikanmu dan tidak sungguh-sungguh memaki padamu. Aku telah menjawabnya, 'Aku sendirilah yang linglung dan bukan lantaran Suhuku.'

"Pada saat itulah mendadak Dian Pek-kong menubruk ke tempatku dan menutuk. Dalam keadaan gelap aku putar pedang patah menebas dan membacok serabutan, dengan demikian barulah dia terpaksa mundur.

"Kemudian Lenghou-toako berkata pula padaku, 'Lekas lari! Kalau tidak aku akan memaki gurumu, apakah kau tidak takut?'

"Aku menjawab, 'Engkau jangan memaki, marilah kita lari bersama saja!'

"Tapi Lenghou-toako berkata, 'Kau berada di sini hanya mengganggu aku saja sehingga aku tidak leluasa memainkan Hoa-san-kiam-hoatku yang paling lihai. Tapi bila kau sudah pergi, pasti akan dapat membinasakan bangsa keparat ini.'

"Tiba-tiba Dian Pek-kong bergelak tertawa, katanya, 'Kasih sayangmu kepada Nikoh cilik ini boleh juga, cuma sayang namamu siapa saja dia tidak mengetahui.'

"Kupikir apa yang dikatakan jahanam itu ada benarnya juga, segera aku bertanya, 'Suheng dari Hoa-san-pay itu, siapakah namamu? Akan kupergi lapor kepada Suhu di kota Heng-san bahwa engkau yang telah menyelamatkan jiwaku.'

""Ya, lekas pergi, lekas! Mengapa ceriwis tidak habis-habis. Aku she Lo bernama Tek-nau!""

Mendengar sampai di sini, Lo Tek-nau melengak. Ia tidak habis paham sebab apa Toasuko memalsukan namanya.

Sedangkan Bun-siansing telah berkata sambil manggut-manggut, "Lenghou Tiong itu berbuat bajik tapi tidak menonjolkan namanya yang asli, ini benar-benar perbuatan seorang kesatria tulen dari kaum kita."

Sebaliknya Lo Tek-nau berpikir, "Watak Toasuko biasanya memang sangat aneh dan banyak tipu akalnya, dia tentu mempunyai maksud tujuan tertentu dengan menggunakan namaku. Cuma sayang, tokoh muda yang berkepandaian tinggi sebagai dia mesti tewas di tangan Lo Jin-kiat dari Jing-sia-pay yang jahat ini."

Ting-yat Suthay lantas melotot kepada Lo Tek-nau dan bertanya, "He, apakah orang yang memaki aku sudah tua dan pikun dalam gua itu adalah kau ini?"

Melihat sikap Ting-yat yang galak itu, cepat Tek-nau memberi hormat dan menjawab, "Tidak, mana Tecu berani!"

Dengan tersenyum Lau Cing-hong ikut berkata, "Ting-yat Suthay, memang beralasan juga Lenghou Tiong sengaja memalsukan nama Sutenya. Kita tahu Lo-hiantit ini berguru dalam keadaan sudah mahir ilmu silat, tingkatannya meski rendah, tapi usianya sudah lanjut, jenggotnya saja sudah sepanjang itu, dia pantas menjadi kakeknya Gi-lim Sutit."

Mendengar penjelasan itu barulah Ting-yat sadar. Kiranya Lenghou Tiong sengaja hendak membela kehormatan Gi-lim. Dalam keadaan gelap gulita bercampur di dalam gua itu dan tidak saling mengenal muka, bila kemudian Gi-lim dapat meloloskan diri dan mengatakan kepada orang lain bahwa penolongnya itu adalah Lo Tek-nau dari Hoa-san-pay yang sudah kakek-kakek, maka orang lain tentu takkan mencemoohkannya, dengan demikian nama baik Gi-lim dapat dibersihkan, begitu pula kehormatan Hing-san-pay.

"Ehm, boleh juga pikiran bocah itu," kata Ting-yat kemudian dengan tersenyum puas. "Lalu bagaimana, Gi-lim?"

"Waktu itu aku masih tetap tidak mau pergi," tutur Gi-lim. Aku berkata, 'Lo-toako, Ngo-gak-kiam-pay kita adalah senapas dan sehaluan, kau mengalami bahaya lantaran hendak menolong aku, mana boleh aku melarikan diri malah? Jika Suhu mengetahui perbuatanku yang pengecut ini tentu aku akan dibunuhnya.'"

"Bagus! Tepat sekali ucapanmu!" seru Ting-yat memuji. "Kaum persilatan kita memang harus mengutamakan setia kawan sesama orang Kanguow, tak peduli laki-laki atau perempuan, sama saja halnya."

"Akan tetapi Lenghou-toako terus mencaci maki diriku," sambung Gi-lim. "Dia bilang, 'Nikoh cilik keparat, persetan kau! Kau di sini hanya membikin repot padaku saja sehingga aku tidak dapat mengeluarkan Hoa-san-kiam-hoat yang tiada tandingannya di dunia ini. Rupanya jiwaku yang tua ini sudah ditakdirkan harus mati di tangan Dian Pek-kong ini. Dasar sial, aku Lo Tek-nau hari ini ketemu Nikoh, bahkan

seorang Nikoh cilik celaka sehingga ilmu pedangku yang mahasakti tak dapat kumainkan. Sudahlah, aku terima nasib saja. Dian Pek-kong, boleh kau binasakan aku!"

Diam-diam semua orang geli melihat Gi-lim yang cantik jelita itu menirukan kata-kata kasar yang diucapkan Lenghou Tiong itu.

Terdengar Gi-lim melanjutkan pula, "Sudah tentu aku tahu dia tidak sungguh-sungguh memaki diriku, tapi mengingat kepandaianku yang rendah memang tidak sanggup membantu dia, beradanya diriku di dalam gua situ hanya merintangi dia sehingga Hua-san-kiam-hoat yang hebat itu sukar dikembangkan"

"Hm, bocah itu ngaco-belo belaka, Hoa-san-kiam-hoat paling-paling juga cuma begitu saja, masakah bilang tiada tandingannya di dunia ini?" jengek Ting-yat.

"Suhu, dia hanya untuk menakut-nakuti Dian Pek-kong saja supaya mundur teratur," kata Gi-lim. "Karena dia memaki semakin hebat, terpaksa aku berkata, 'Baiklah, Lo-toako, aku akan pergi, sampai bertemu pula!'"

"Tapi dia masih memaki padaku, 'Ya, lekas enyah kau Nikoh busuk, lekas enyah! Setiap kali melihat Nikoh, bila judi pasti kalah. Selamanya aku tidak pernah melihat kau, selanjutnya juga takkan melihat kau. Selama hidupku paling gemar berjudi, buat apa melihat kau lagi?'"

Ting-yat menjadi murka, ia menggebrak meja dan berteriak, "Anak keparat itu seharusnya kau tusuk dia sehingga tembus! Lalu kau pergi atau tidak?"

"Khawatir membikin dia marah, terpaksa aku pergi dari situ," sahut Gi-lim. "Begitu keluar gua aku lantas mendengar suara benturan senjata bertambah gencar di dalam gua. Kupikir kalau Dian Pek-kong yang menang, tentu dia akan mengejar dan menangkap aku lagi. Jika Lo-toako itu yang menang, bila dia keluar dan melihat aku, jangan-jangan akan membikin sial dia, asal berjudi pasti kalah. Sebab itulah aku lantas lari secepatnya dengan maksud menyusul Suhu dan minta

engkau pergi membinasakan keparat Dian Pek-kong itu."

Sampai di sini mendadak Gi-lim tanya kepada Ting-yat, "Suhu, kemudian Lenghou-toako telah tewas, apakah disebabkan ... disebabkan dia melihat aku sehingga sial baginya?"

"Apa yang dikatakan bila melihat Nikoh tentu kalah judi hanya ngacobelo belaka," kata Ting-yat dengan gusar. "Bukankah di sini banyak sekali orang melihat kita, masakah mereka semua juga sial dan akan celaka?"

Semua orang merasa geli atas tanya jawab Ting-yat dan Gi-lim itu, tapi tiada seorang pun yang berani tertawa.

"Begitulah, aku lantas berlari-lari," demikian Gi-lim menyambung ceritanya, "ketika fajar menyingsing, tertampaklah kota Heng-san, hatiku menjadi tenteram, kupikir besar kemungkinan akan dapat menemukan Suhu di dalam kota. Siapa duga pada saat itu juga tahu-tahu Dian Pek-kong telah menyusul tiba.

"Melihat dia, kakiku jadi lemas, tiada seberapa langkah saja aku berlari sudah kena dibekuk olehnya. Kupikir dia dapat kejar diriku, maka Lo-toako dari Hoa-san-pay itu tentu sudah terbunuh olehnya di dalam gua. Sungguh aku merasa sangat sedih.

"Karena melihat banyak orang berlalu-lalang di jalan raya, rupanya Dian Pek-kong tidak berani berlaku kasar padaku, dia hanya mengancam padaku, 'Kau harus ikut padaku bila tidak ingin aku main tangan menggerayangi tubuhmu. Jika kau berkepala batu dan membangkang, tentu aku akan membelejeti pakaianmu agar ditonton oleh orang banyak.'

"Keruan aku ketakutan, terpaksa aku menurut saja dan ikut dia ke dalam kota. Sampai di depan restoran Cui-sian-lau itu, dia berkata pula, 'Siausaha, kau adalah bidadari yang turun dari kahyangan. Di sini adalah Cui-sian-lau (restoran pemabuk dewa), marilah kita masuk ke sana dan minum sampai mabuk.'

"Tapi aku menjawab, 'Tidak, Cut-keh-lang tidak boleh minum arak, ini

pun adalah peraturan Pek-hun-am kami.'

"Tapi dia memaksa, katanya, 'Ah, memang Pek-hun-am kalian ada-ada saja peraturan apa segala? Sebentar malah aku akan suruh kau melanggar segala pantangan. Tiap-tiap peraturan pertapaan hanya untuk menipu orang saja. Suhumu ... Suhumu'" Sampai di sini ia melirik sekejap kepada sang guru dan tidak berani melanjutkan.

"Ocehan keparat itu tentu tidak genah, tak perlu kau katakan, ceritakan saja kejadian selanjutnya." ujar Ting-yat.

"Baik," sahut Gi-lim. "Kemudian aku berkata, 'Kau jangan sembarangan omong, Suhuku tidak pernah minum arak dan makan daging anjing secara sembunyi-semunyi.'"

Mendengar ini, tak tahan lagi semua orang bergelak tertawa. Walaupun Gi-lim tidak menguraikan apa yang dikatakan Dian Pek-kong tadi, tapi dari jawabnya yang diulangi itu dapatlah diketahui bahwa Dian Pek-kong telah menuduh Ting-yat suka minum arak dan makan daging anjing secara sembunyi-semunyi.

Keruan wajah Ting-yat menjadi guram, katanya di dalam hati, "Gi-lim benar-benar bocah yang tulus dan polos, sama sekali belum bisa berpikir."

Dalam pada itu Gi-lim telah menyambung, "Mendadak bangsat itu mencengkeram bajuku dan berkata, 'Hayo ikut ke dalam restoran dan mengiringi aku makan minum, kalau tidak segera kurobek bajumu!'"

"Karena tak berdaya, terpaksa aku menurut saja. Segera bangsat itu pesan daharan dan arak. Dia benar-benar sangat busuk, sudah tahu aku hanya makan sayur saja, tapi yang dia pesan justru daging melulu, ada daging babi, daging sapi, daging ayam segala. Dia mengancam bila aku tak mau makan, segera pakaianku akan dibejejeti olehnya di depan umum.

"Pada saat itulah tiba-tiba datang seorang pemuda, pedang tergantung di pinggangnya, wajahnya tampak pucat, badannya berlumuran darah, datang-datang lantas duduk satu meja dengan kami. Tanpa bicara dia

lantas angkat arak bagianku dan sekali tenggak habislah isinya. Dia lalu menuang arak sendiri dan habiskan semangkuk pula. Ketika mangkuk ketiga sudah dituang, dia angkat mangkuk dan berkata kepada Dian Pek-kong, 'Silakan!' Begitu pula dia ucapkan padaku. Lalu dia menghabiskan pula araknya.

"Mendengar suaranya itu, seketika hatiku berdebar-debar, aku bergirang dan terkejut pula. Kiranya dia adalah orang yang telah menolong aku di dalam gua itu. Syukurlah dia tidak dibunuh oleh Dian Pek-kong, hanya badannya berlumuran darah, terang lukanya tidak ringan karena berusaha menolong diriku.

"Dian Pek-kong telah mengamati-dia dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas, kemudian berkata, 'Kiranya kau!'

"Ya, aku!" sahut orang itu. Dian Pek-kong mengacungkan jari jempolnya dan memuji, 'Lelaki hebat!' Kontan orang itu pun balas memuji dengan mengacungkan jari jempolnya, 'Ilmu golok hebat!'

"Lalu kedua orang bergelak tertawa dan sama-sama mengangkat mangkuk arak dan habiskan isinya.

"Aku menjadi heran sekali. Semalam mereka baru saja berkelahi mati-matian, mengapa sekarang berubah menjadi kawan baik? Terdengar Dian Pek-kong berkata pula, 'Kau bukan Lo Tek-nau. Orang she Lo itu adalah seorang tua bangsa, masakah segagah dan setampian kau?'

"Orang itu tertawa, sahutnya, 'Aku memang bukan Lo Tek-nau.'

"Mendadak Dian Pek-kong menepuk meja dan berseru, 'Aha, kau adalah Lenghou Tiong dari Hoa-san. Sudah lama kudengar murid pertama Hoa-san-pay adalah seorang kesatria muda yang berani berbuat dan berani bertanggung jawab, adalah seorang tokoh muda kelas wahid di dunia Kangouw pada zaman ini.'

"Pada saat itulah Lenghou-toako lantas mengaku, jawabnya dengan tertawa, 'Ah, kau terlalu memuji. Lenghou Tiong adalah jago yang sudah keok di bawah tanganmu. Sungguh menertawakan saja.'

"Tapi Dian Pek-kong berkata, 'Tidak berkelahi tidak saling kenal. Marilah kita berkawan saja. Andaikan Lenghou-heng penujui Nikoh cilik jelita ini tentu Cayhe akan mengalah dan menyerahkannya padamu. Mementingkan perempuan dan melupakan sahabat bukanlah sifat kaum kita.'"

Wajah Ting-yat tampak merengut, berulang-ulang ia memaki, "Kurang ajar! Kurang ajar!"

Mendadak Gi-lim menangis, katanya pula, "Suhu, tiba-tiba Lenghou-toako mencaci maki lagi padaku. Katanya, 'Dian-heng, Nikoh cilik ini mukanya pucat seperti mayat, setiap hari makannya sayur dan tahu melulu, betapa pun cantiknya juga tak berguna. Apalagi aku paling muak terhadap kaum Nikoh, bila melihatnya lantas marah, kalau bisa sungguh aku ingin membunuh habis setiap Nikoh di dunia ini.'

"Dengan tertawa Dian Pek-kong bertanya, 'Apakah sebabnya itu?'

"Maka Lenghou-toako menjawab, 'Sesungguhnya dalam hidupku ini hanya ada suatu kegemaran yaitu gemar berjudi. Asal sudah pegang dadu dan kartu, maka aku menjadi lupa daratan sampai jiwanya sendiri pun tak ingat lagi. Akan tetapi bila melihat Nikoh, maka celakalah aku, hari itu aku tak boleh lagi berjudi, setiap kali judi pasti kalah. Hal ini sudah kucoba berkali-kali dan setiap kali memang begitu. Bukan saja aku, bahkan para Sute dari Hoa-san-pay kami juga begitu. Sebab itulah bila anak murid Hoa-san-pay kami bertemu dengan para Supek, Susiok, Suci dan Sumoay dari Hing-san-pay, meski lahirnya kami ramah tamah dan menghormat, tapi di dalam batin kami menganggap sial.'"

Sampai di sini, Ting-yat tidak tahan lagi marahnya, "plok", kontan ia tampar Lo Tek-nau sekali. Karena tamparannya cepat dan keras, sukarlah bagi Lo Tek-nau untuk menghindar. Seketika ia merasa kepalanya puyeng hampir-hampir saja roboh pingsan.

Dengan tertawa, Lau Cing-hong lantas berkata, "Buat apa Suthay mesti marah? Sebabnya Lenghou Tiong sembarangan mengoceh adalah karena ingin menolong muridmu. Mengapa kau anggap sungguh-sungguh ocehannya itu?"

"Ya, sebenarnya Lenghou-toako sangat baik," kata Gi-lim dengan terguguk-guguk. "Cuma ... cuma saja ucapannya agak kasar. Suhu menjadi marah, aku tidak berani menceritakan lagi."

"Ceritakan saja! Ceritakan seterang-terangnya," ujar Ting-yat. "Aku ingin tahu dia sembarangan omong karena bermaksud baik atau jahat. Jika dia adalah pemuda bangor dan berkelakuan bajingan, biarlah aku akan bikin perhitungan dengan Gak-loji."

"Baiklah," sahut Gi-lim. "Kemudian Lenghou-toako berkata pula, 'Dian-heng, orang belajar ilmu silat seperti kita ini selama hidup selalu bergulat di ujung senjata. Walaupun ilmu silat lebih tinggi akan lebih beruntung, tapi hakikatnya juga tergantung pada nasib. Betul tidak katamu? Jangankan Nikoh cilik yang kurus kecil seperti ini, bobotnya paling-paling hanya belasan kati saja, sekalipun betul-betul bidadari turun dari kahyangan juga aku Lenghou Tiong takkan terpikat padanya. Manusia betapa pun lebih mementingkan jiwa, mementingkan perempuan dan mengentengkan kawan adalah tidak boleh, sebaliknya mementingkan perempuan dan mengentengkan jiwa juga tolo. Maka dari itu, tentang Nikoh cilik ini janganlah sekali-kali disentuh.'

"Tapi dengan tertawa Dian Pek-kong membantah, 'Lenghou-heng, kukira kau adalah seorang jantan yang tidak takut pada langit dan tidak gentar pada bumi, mengapa terhadap seorang Nikoh menjadi begitu ketakutan?'

"Lenghou-toako menjawab, 'Maklumlah, asal melihat Nikoh tentu aku akan sial, karena pengalaman sudah banyak, mau tak mau aku harus percaya. Coba pikirkan, kemarin aku masih segar bugar, melihat muka Nikoh cilik ini saja tidak, tapi semalam aku cuma mendengar suaranya saja lantas menderita luka parah kena dibacok oleh golokmu, bahkan jiwaku hampir-hampir melayang. Apa namanya ini kalau bukan sial?'

"Dian Pek-kong terbahak-bahak, katanya, 'Ya, benar juga.'

"Lalu Lenghou-toako berkata pula, 'Makanya, Dian-heng, kita kaum laki-laki sejati biarlah minum arak saja sepuas-puasnya, lebih baik kau

suruh Nikoh cilik ini lekas enyah saja. Aku ingin menasihati kau setulus hatiku, janganlah sekali-kali kau menyentuh dia bila kau tidak ingin sial dan celaka selama hidupmu, kecuali kalau kau sendiri pun ingin menjadi Hwesio. Wah, 'tiga racun dunia' ini masakah kau tidak lekas menghindarinya?"

"Dengan heran Dian Pek-kong bertanya, 'Apa itu 'tiga racun dunia' yang kau katakan?'"

"Lenghou-toako mengunjuk rasa heran, jawabnya, 'Aneh, masakah tiga racun dunia saja kau tidak tahu? Tiga racun dunia itu adalah Nikoh, warangan dan ular. Di antara tiga racun dunia itu Nikoh adalah racun pertama pula. Masakah kau tidak takut?'"

Sampai di sini kembali Ting-yat naik darah pula, ia menggebrak meja sambil memaki, "Keparat, ocehan omong kosong belaka!"

Karena sudah merasakan tempelengan Nikoh tua itu, Lo Tek-nau menjadi waswas dan menyingkir agak jauh.

Lau Cing-hong lantas berkata, "Biarpun bermaksud baik, tapi mulut Lenghou-hiantit memang juga agak lancang. Cuma kalau dipikir kembali, menghadapi bangsat besar sebagai Dian Pek-kong itu kalau tidak mengobral ocehan tentu akan sukar menipu dia supaya dia mau percaya."

"Lau-supek, apakah engkau kira ucapan-ucapan Lenghou-toako itu sengaja dikarang untuk menipu bangsat she Dian itu?" tanya Gi-lim.

"Sudah tentu begitulah," sahut Lau Cing-hong. "Masakah di antara orang-orang Ngo-gak-kiam-pay kita ada yang berani begitu kurang ajar dan iseng mengucapkan kata-kata kasar demikian. Padahal besok lusa adalah hari perayaanku, betapa pun aku harus mencari hari baik dan suasana bahagia. Jika kita benar-benar menaruh sirik terhadap kalian, mengapa dengan hormat aku malah mengundang Ting-yat Suthay dan kalian hadir ke sini?"

Mendengar ucapan Lau Cing-hong ini barulah air muka Ting-yat berubah agak tenang kembali, tapi dia masih menjengek dan memaki,

"Mulut kotor anak keparat itu entah ajaran manusia rendah yang mana?"

Demikian di balik ucapannya ini dia sengaja memaki gurunya Lenghou Tiong, yaitu ketua Hoa-san-pay.

"Suthay janganlah marah," ujar Lau Cing-hong. "Sesungguhnya ilmu silat keparat Dian Pek-kong itu sangat lihai. Karena ingin menolong Gi-lim Sutip dan kepandaian sendiri tak mampu menandingi musuh, terpaksa Lenghou-sutip mengarang kata-kata yang tak genah untuk menipu bangsa itu."

"Apakah dengan demikian Dian Pek-kong lantas membebaskan kau?" tanya Ting-yat kepada Gi-lim.

"Tidak," sahut Gi-lim sambil menggeleng. "Tatkala mana Dian Pek-kong tampak rada ragu-ragu, dia memandang sekejap padaku, lalu berkata, 'Banyak terima kasih atas nasihat Lenghou-heng, cuma tentang Nikoh cilik ini, toh kita sudah telanjur melihatnya, maka biarkan dia menemani kita di sini saja.'"

"Lenghou-toako berkata, 'Tambah lama melihat dia tambah sial, tambah sial!'"

"Pada saat itulah mendadak seorang pemuda yang duduk di meja sebelah melolos pedang dan melompat ke depan Dian Pek-kong sambil membentak, 'Jadi kau ... kau inilah Dian Pek-kong?'"

"Keparat she Dian itu menjawab, 'Ada apa?'"

"'Akan kubunuh kau maling cabul ini!'" seru pemuda itu terus menyerang. Dari jurus ilmu pedangnya dapatlah diketahui dia adalah orang Thay-san-pay. Dia adalah Suheng ini," sampai di sini ia lantas tunjuk jenazah yang menggeletak di atas daun pintu itu. Lalu melanjutkan, "Tapi Dian Pek-kong itu tidaklah berdiri, dia dapat mengegos serangan Suheng ini dan berkata, 'Eh, Lenghou-heng, orang ini dari Thay-san-pay, kau membantu dia atau tidak?'"

"Lenghou-toako menjawab, 'Ngo-gak-kiam-pay adalah pancatunggal,

sudah tentu akan kubantu!'

"Baik, biarpun kalian Hoa-san, Hing-san dan Thay-san-pay bergabung juga bukan tandinganku,' kata Dian Pek-kong. 'Bukan pertandinganmu juga akan kulakukan,' ujar Lenghou-toako sambil melolos pedangnya. Dalam pada itu si pemuda tadi sudah serang beberapa kali pada Dian Pek-kong, tapi semuanya dapat dihindarkan olehnya. Pemuda itu malah meludahi Lenghou-toako, dampratnya, 'Di dalam Ngo-gak-kiam-pay kami masakah terdapat maling cabul sebagai kau?' Habis berkata pedangnya malah terus menusuk ke arah Lenghou-toako.

"Namun Lenghou-toako sempat melompat ke samping, berbareng pedangnya lantas menusuk punggung Dian Pek-kong. Waktu itu aku pun sudah siap dengan pedangku yang sudah patah dan serentak mengerubut maju. Tapi bangsat she Dian itu benar-benar sangat lihai, tubuhnya hanya bergerak sedikit saja tahu-tahu tangannya sudah memegang sebatang golok, katanya dengan tertawa, 'Duduk, duduklah, mari minum lagi!'

"Habis berkata ia lantas simpan kembali goloknya. Sebaliknya Suheng dari Thay-san-pay itu entah kapan dadanya telah terkena goloknya, darah tampak menyembur keluar, matanya mendelik kepada Dian Pek-kong, badannya bergoyang-goyang, lalu roboh terkapar." "Untung juga udara mendung, keadaan gelap gulita, dia tak dapat melihat kami. Tapi mungkin dia pun menduga kami pasti masih sembunyi di sekitar situ, maka dia masih terus membacok dan menebas tak berhenti-henti. Suatu kali pedangnya menyambar lewat di atas kepalaku, wah, hampir-hampir saja aku terluka, sungguh sangat berbahaya. Sesudah menebas kian kemari tanpa hasil, bangsat itu masih terus mencaci maki dan mencari ke sebelah sana.

"Sekonyong-konyong ada benda cair hangat menetes di atas mukaku, berbareng aku lantas mengendus bau anyirnya darah. Aku terkejut dan bertanya dengan suara perlahan, 'Apakah engkau terluka?'

"Tapi cepat ia mendekap mulutku sambil berbisik, 'Ssst, aku tak apa-apa, jangan bersuara.'

"Selang sejenak suara Dian Pek-kong semakin menjauh, lalu dia

membuka tangannya. Aku merasa darah yang menetes di mukaku itu semakin banyak, tanyaku khawatir, 'Apakah lukamu parah? Darah harus dibikin pampat dulu. Aku membawa obat luka.'

"Tapi kembali dia mendekap mulutku sambil mendesis supaya aku jangan bersuara. Pada saat itulah mendadak Dian Pek-kong berlari kembali sambil menghardik, 'Hahaha! Kiranya sembunyi di sini. Hayo lekas keluar, aku sudah melihat tempat sembunyi kalian!'

"Mendengar tempat sembunyi kami telah dilihat Dian Pek-kong, diam-diam aku mengeluh," demikian Gi-lim melanjutkan, "segera aku bermaksud berdiri, cuma kakiku tak bisa bergerak sama sekali"

"Kau tertipu, Dian Pek-kong hanya menggertak kalian, sebenarnya dia tidak melihat apa-apa," kata Ting-yat Suthay.

"Memang betul," kata Gi-lim. "Waktu itu Suhu tidak berada di sana, memang bisa tahu persis?"

"Itu terlalu gampang untuk ditebak," kata Ting-yat. "Jika dia betul-betul melihat kalian, buat apa dia bergembar-gembor, dia dapat mendekati kalian dan sekali tebas binasakan Lenghou Tiong saja kan beres. Rupanya bocah Lenghou Tiong itu pun masih hijau."

"Tidak, Lenghou-toako juga dapat menerka maksud Dian Pek-kong itu, cepat dia tekap mulutku agar tidak bersuara," tutur Gi-lim. "Sesudah berkaok-kaok sekian lamanya dan tidak mendengar suara apa-apa, Dian Pek-kong memotong dan membabati rumput lagi untuk mencari ke lain tempat. Setelah pergi jauh, kemudian Lenghou-toako berbisik padaku, 'Sumoay, asal kita dapat tahan lagi setengah jam, sesudah Hiat-tomu yang tertutuk lancar kembali jalan darahnya tentu dapat aku dapat menolong dirimu. Cuma sebentar lagi keparat Dian Pek-kong itu pasti akan putar kembali dan tentu kita akan diketemukan. Terpaksa kita harus mengambil risiko, biarlah kita sembunyi ke dalam gua saja."

Mendengar sampai di sini, serentak Bun-siansing, Ho Sam-jit dan Lau Cing-hong berseru berbareng, "Bagus! Tabah dan cerdik!"

"Tapi aku menjadi takut demi mendengar akan masuk ke dalam gua lagi," tutur Gi-lim pula. "Namun tatkala itu aku sudah sangat kagum kepada Lenghou-toako, jika begitu keinginannya, kuyakin pasti benar. Maka aku lantas menyatakan setuju. Segera aku dipondongnya dan menyusup ke dalam gua. Sesudah aku diletakkan di atas tanah, aku berkata, 'Di bajuku ada Thian-hiang-toan-siok-ko, obat luka yang sangat mujarab, silakan ... silakan ambil untuk dibubuhkan pada lukamu.'

"Tapi Lenghou-toako mengatakan kurang leluasa, tapi akan menunggu setelah aku dapat bergerak barulah mau terima obatku. Lalu dia memotong ujung baju sendiri untuk membalut lukanya.

"Baru sekarang aku tahu bahwa demi untuk melindungi diriku, pada waktu sembunyi di semak-semak alang-alang tadi golok Dian Pek-kong telah kena menebas di bahunya, tapi dia tetap tidak bergerak dan tidak bersuara walaupun rasa sakitnya pasti bukan buatan. Syukurlah dalam keadaan gelap Dian Pek-kong tidak memergoki kami. Sungguh aku merasa sedih dan tidak paham mengapa dia bilang tidak leluasa mengambil obatku"

"Hm, jika begitu, jadi Lenghou Tiong adalah kesatria dan laki-laki sejati," jengek Ting-yat Suthay.

Sepasang mata Gi-lim yang besar dan bening itu memancarkan perasaan heran, katanya, "Ya, Lenghou-toako sudah tentu seorang baik pilihan. Selamanya dia tidak kenal padaku, tapi tanpa menghiraukan keselamatan sendiri sudi tampil ke muka untuk menolong diriku."

"Meski kau tidak pernah kenal dia, tapi bukan mustahil sudah lama dia telah kenal wajahmu, kalau tidak masakan dia mau berbuat begitu?" ujar Ih Jong-hay dengan dingin. Di balik kata-katanya itu seakan-akan menuduh sebabnya Lenghou Tiong mau menolong Gi-lim adalah lantaran kesengsem pada muka Gi-lim yang sangat cantik itu.

"Tidak, Lenghou-toako mengatakan selamanya tak pernah melihat diriku," kata Gi-lim. "Lenghou-toako pasti tidak berdusta padaku, pasti tidak!"

Mendengar jawaban Gi-lim yang tegas dan pasti itu, mau tak mau semua orang percaya juga terhadap keyakinan Nikoh jelita yang suci bersih itu.

Ih Jong-hay juga membatin, "Perbuatan Lenghou Tiong yang gila-gilaan itu besar kemungkinan sengaja hendak menempur Dian Pek-kong agar namanya bisa berkumandang di dunia persilatan."

Dalam pada itu Gi-lim telah melanjutkan, "Sesudah Lenghou-toako membalut luka, dia lantas menolong aku pula dengan mengurut Koh-cing-hiat dan Goan-tiau-hiat di tubuhku. Tidak lama kemudian terdengarlah suara gemeresak rumput dibabat di luar gua itu berjangkit pula, makin lama makin dekat. Nyata Dian Pek-kong masih terus mencari kami dan sekarang telah kembali lagi di depan gua. Kudengar dia melangkah masuk ke dalam gua dan duduk mengaso di mulut gua tanpa bersuara.

"Hatiku berdebar-debar, sedapat mungkin aku menahan napas. Sekonyong-konyong Koh-cing-hiat di bahuku terasa sakit mendadak, karena secara mendadak sehingga aku meringis dan menghela napas. Tapi sedikit suara ini saja sudah membikin keadaan menjadi runyam. Dian Pek-kong lantas bergelak tertawa dan melompat bangun, segera dia mendekati aku. Lenghou-toako tetap meringkuk di samping tanpa bergerak sedikit pun.

"Dengan tertawa Dian Pek-kong berkata, 'Haha, kiranya kau masih sembunyi di sini, domba cilik!'

"Berbareng tangannya lantas hendak meraih tubuhku. Tapi mendadak terdengar suara 'cret' satu kali, dia telah kena ditusuk oleh pedang Lenghou-toako. Cuma sayang tusukan itu tidak mengenai tempatnya yang berbahaya sehingga Dian Pek-kong sempat melompat mundur terus melolos golok yang terselip di pinggangnya. Dalam kegelapan segera dia balas membacok Lenghou-toako. Maka terdengarlah suara 'trang' yang nyaring, kedua orang lantas bertempur."

"Berapa babak Lenghou Tiong menempur Dian Pek-kong itu?" mendadak Thian-bun Tojin menyela.

"Entahlah, dalam keadaan bingung Tecu juga tidak tahu mereka telah bertempur berapa lamanya," sahut Gi-lim. "Kudengar Dian Pek-kong tertawa dan berseru, 'Aha, kau adalah orang Hoa-san-pay! Hoa-san-kiam-hoat bukanlah tandinganku. Siapa namamu?'"

"Lenghou-toako menjawab, 'Ngo-gak-kiam-pay adalah pancatunggal, baik Hoa-san-pay atau keempat golongan lain, semuanya adalah musuhmu maling cabul ini ...'"

"Belum habis ucapannya, Dian Pek-kong sudah lantas menerjang maju pula. Kiranya dia sengaja memancing Lenghou-toako bersuara agar tahu persis tempatnya, lalu menyerangnya.

"Setelah saling gebrak beberapa jurus lagi, mendadak Lenghou-toako menjerit kesakitan, rupanya dia terluka lagi. Terdengar Dian Pek-kong mengejeknya dengan tertawa, 'Sedari tadi sudah kukatakan Hoa-san-kiam-hoat bukanlah tandinganku, sekalipun gurumu Gak-loji datang sendiri juga tak mampu melawan aku.'"

"Namun Lenghou-toako tidak gubris padanya.

"Waktu aku merasa kesakitan tadi kiranya disebabkan Koh-cing-hiat yang tertutuk telah lancar kembali. Sekarang Goan-tiau-hiat juga terasa sakit, tapi perlahan-lahan aku lantas dapat bergerak, aku merangkak bangun dan bermaksud mencari pedangku yang patah itu. Rupanya mendengar suaraku, dengan girang Lenghou-toako berseru, 'He, kau sudah dapat bergerak. Lekas lari, lekas!'"

"Tapi aku menjawab, 'Tidak, Suheng dari Hoa-san-pay, biarlah aku membantu kau melabrak penjahat itu!'"

"Dia berkata, 'Tidak, kau lekas lari saja, kekuatan kita berdua juga bukan tandingannya.'"

"Dengan tertawa Dian Pek-kong ikut menimbrung, 'Asal kau tahu saja! Makanya buat apa kau mengorbankan jiwa percuma? Eh, aku ragam juga pada jiwamu yang gagah perwira ini. Siapakah namamu?'"

"Lenghou-toako menjawab, 'Jika kau secara hormat tanya namaku tentu akan kuberi taklukan. Tapi kau tanya secara kasar begini, tidak sudi aku menggubris.'

"Habis itu Lenghou-toako lantas berseru pula kepadaku, 'Sumoay, lekas lari ke Heng-san, kawan-kawan kita telah berkumpul semua di sana, rasanya bangsat ini tidak berani mencarimu ke sana.'

"Tapi aku menjawab, 'Jika aku sudah pergi, lalu dia membunuh kau, lantas bagaimana?'

"Lenghou-toako berkata, 'Tidak, dia tak mampu membunuh aku! Aku akan merintangi dia, mengapa tidak lekas pergi? Hayo, lekas! Aduh!'

"Kiranya sedikit lengah saja kembali Lenghou-toako terluka pula. Dia menjadi khawatir dan gelisah, segera ia berteriak lagi, 'Hayolah, lekas lari! Kalau tidak lekas pergi akan kumaki kau!'

"Dalam pada itu aku sudah menemukan pedang patah, aku berseru, 'Biarlah kita berdua mengeroyoknya.'

"Sebaliknya Dian Pek-kong malah tertawa mengejek, 'Bagus! Biarlah hari ini Dian Pek-kong seorang diri menempur Hoa-san-pay dan Hing-san-pay!'

"Rupanya Lenghou-toako menjadi marah benar-benar, dia memaki diriku, 'He, Nikoh cilik yang tidak tahu urusan, kau sudah linglung barangkali? Kalau tidak lekas pergi, lain kali bila bertemu lagi tentu aku tempeleng kau!'

"Keparat Dian Pek-kong itu lantas menertawakan diriku lagi, 'Rupanya Nikoh cilik ini merasa berat berpisah dengan aku!'

"Lenghou-toako tambah gelisah, dia berteriak padaku, 'Apakah kau benar-benar tidak pergi?'

"Aku menjawab, 'Tidak!'

"Mendadak Lenghou-toako mengomel, 'Dasar Ting-sian si Nikoh tua itu

sudah pikun, makanya mempunyai murid linglung sebagai kau ini.'

"Aku lantas berkata, 'Ting-sian Supek bukanlah guruku.'

"Hah, jadi kau masih tetap tidak mau pergi? Biarlah kumaki Ting-yat yang tua pikun itu"

Mendadak muka Ting-yat bersungut menahan marah.

Cepat Gi-lim berkata, "Suhu, harap engkau jangan gusar. Maksud Lenghou-toako itu adalah demi kebaikanmu dan tidak sungguh-sungguh memaki padamu. Aku telah menjawabnya, 'Aku sendirilah yang linglung dan bukan lantaran Suhuku.'

"Pada saat itulah mendadak Dian Pek-kong menubruk ke tempatku dan menutuk. Dalam keadaan gelap aku putar pedang patah menebas dan membacok serabutan, dengan demikian barulah dia terpaksa mundur.

"Kemudian Lenghou-toako berkata pula padaku, 'Lekas lari! Kalau tidak aku akan memaki gurumu, apakah kau tidak takut?'

"Aku menjawab, 'Engkau jangan memaki, marilah kita lari bersama saja!'

"Tapi Lenghou-toako berkata, 'Kau berada di sini hanya mengganggu aku saja sehingga aku tidak leluasa memainkan Hoa-san-kiam-hoatku yang paling lihai. Tapi bila kau sudah pergi, pasti akan dapat membinasakan bangsa keparat ini.'

"Tiba-tiba Dian Pek-kong bergelak tertawa, katanya, 'Kasih sayangmu kepada Nikoh cilik ini boleh juga, cuma sayang namamu siapa saja dia tidak mengetahui.'

"Kupikir apa yang dikatakan jahanam itu ada benarnya juga, segera aku bertanya, 'Suheng dari Hoa-san-pay itu, siapakah namamu? Akan kupergi lapor kepada Suhu di kota Heng-san bahwa engkau yang telah menyelamatkan jiwaku.'

"Ya, lekas pergi, lekas! Mengapa ceriwis tidak habis-habis. Aku she Lo bernama Tek-nau!"

Mendengar sampai di sini, Lo Tek-nau melengak. Ia tidak habis paham sebab apa Toasuko memalsukan namanya.

Sedangkan Bun-siansing telah berkata sambil manggut-manggut, "Lenghou Tiong itu berbuat bajik tapi tidak menonjolkan namanya yang asli, ini benar-benar perbuatan seorang kesatria tulen dari kaum kita."

Sebaliknya Lo Tek-nau berpikir, "Watak Toasuko biasanya memang sangat aneh dan banyak tipu akalnya, dia tentu mempunyai maksud tujuan tertentu dengan menggunakan namaku. Cuma sayang, tokoh muda yang berkepandaian tinggi sebagai dia mesti tewas di tangan Lo Jin-kiat dari Jing-sia-pay yang jahat ini."

Ting-yat Suthay lantas melotot kepada Lo Tek-nau dan bertanya, "He, apakah orang yang memaki aku sudah tua dan pikun dalam gua itu adalah kau ini?"

Melihat sikap Ting-yat yang galak itu, cepat Tek-nau memberi hormat dan menjawab, "Tidak, mana Tecu berani!"

Dengan tersenyum Lau Cing-hong ikut berkata, "Ting-yat Suthay, memang beralasan juga Lenghou Tiong sengaja memalsukan nama Sutenya. Kita tahu Lo-hiantit ini berguru dalam keadaan sudah mahir ilmu silat, tingkatannya meski rendah, tapi usianya sudah lanjut, jenggotnya saja sudah sepanjang itu, dia pantas menjadi kakeknya Gi-lim Sutit."

Mendengar penjelasan itu barulah Ting-yat sadar. Kiranya Lenghou Tiong sengaja hendak membela kehormatan Gi-lim. Dalam keadaan gelap gulita bercampur di dalam gua itu dan tidak saling mengenal muka, bila kemudian Gi-lim dapat meloloskan diri dan mengatakan kepada orang lain bahwa penolongnya itu adalah Lo Tek-nau dari Hoas-san-pay yang sudah kakek-kakek, maka orang lain tentu takkan mencemoohkannya, dengan demikian nama baik Gi-lim dapat dibersihkan, begitu pula kehormatan Hing-san-pay.

"Ehm, boleh juga pikiran bocah itu," kata Ting-yat kemudian dengan tersenyum puas. "Lalu bagaimana, Gi-lim?"

"Waktu itu aku masih tetap tidak mau pergi," tutur Gi-lim. Aku berkata, 'Lo-toako, Ngo-gak-kiam-pay kita adalah senapas dan sehaluan, kau mengalami bahaya lantaran hendak menolong aku, mana boleh aku melarikan diri malah? Jika Suhu mengetahui perbuatanku yang pengecut ini tentu aku akan dibunuhnya.'"

"Bagus! Tepat sekali ucapanmu!" seru Ting-yat memuji. "Kaum persilatan kita memang harus mengutamakan setia kawan sesama orang Kanguow, tak peduli laki-laki atau perempuan, sama saja halnya."

"Akan tetapi Lenghou-toako terus mencaci maki diriku," sambung Gi-lim. "Dia bilang, 'Nikoh cilik keparat, persetan kau! Kau di sini hanya membikin repot padaku saja sehingga aku tidak dapat mengeluarkan Hoa-san-kiam-hoat yang tiada tandingannya di dunia ini. Rupanya jiwaku yang tua ini sudah ditakdirkan harus mati di tangan Dian Pek-kong ini. Dasar sial, aku Lo Tek-nau hari ini ketemu Nikoh, bahkan seorang Nikoh cilik celaka sehingga ilmu pedangku yang mahasakti tak dapat kumainkan. Sudahlah, aku terima nasib saja. Dian Pek-kong, boleh kau binasakan aku!'"

Diam-diam semua orang geli melihat Gi-lim yang cantik jelita itu menirukan kata-kata kasar yang diucapkan Lenghou Tiong itu.

Terdengar Gi-lim melanjutkan pula, "Sudah tentu aku tahu dia tidak sungguh-sungguh memaki diriku, tapi mengingat kepandaianku yang rendah memang tidak sanggup membantu dia, beradanya diriku di dalam gua situ hanya merintangi dia sehingga Hua-san-kiam-hoat yang hebat itu sukar dikembangkan"

"Hm, bocah itu ngaco-belo belaka, Hoa-san-kiam-hoat paling-paling juga cuma begitu saja, masakah bilang tiada tandingannya di dunia ini?" jengek Ting-yat.

"Suhu, dia hanya untuk menakut-nakuti Dian Pek-kong saja supaya

mundur teratur," kata Gi-lim. "Karena dia memaki semakin hebat, terpaksa aku berkata, 'Baiklah, Lo-toako, aku akan pergi, sampai bertemu pula!'

"Tapi dia masih memaki padaku, 'Ya, lekas enyah kau Nikoh busuk, lekas enyah! Setiap kali melihat Nikoh, bila judi pasti kalah. Selamanya aku tidak pernah melihat kau, selanjutnya juga takkan melihat kau. Selama hidupku paling gemar berjudi, buat apa melihat kau lagi?'"

Ting-yat menjadi murka, ia menggebrak meja dan berteriak, "Anak keparat itu seharusnya kau tusuk dia sehingga tembus! Lalu kau pergi atau tidak?"

"Khawatir membikin dia marah, terpaksa aku pergi dari situ," sahut Gi-lim. "Begitu keluar gua aku lantas mendengar suara benturan senjata bertambah gencar di dalam gua. Kupikir kalau Dian Pek-kong yang menang, tentu dia akan mengejar dan menangkap aku lagi. Jika Lo-toako itu yang menang, bila dia keluar dan melihat aku, jangan-jangan akan membikin sial dia, asal berjudi pasti kalah. Sebab itulah aku lantas lari secepatnya dengan maksud menyusul Suhu dan minta engkau pergi membinasakan keparat Dian Pek-kong itu."

Sampai di sini mendadak Gi-lim tanya kepada Ting-yat, "Suhu, kemudian Lenghou-toako telah tewas, apakah disebabkan ... disebabkan dia melihat aku sehingga sial baginya?"

"Apa yang dikatakan bila melihat Nikoh tentu kalah judi hanya ngacobelo belaka," kata Ting-yat dengan gusar. "Bukankah di sini banyak sekali orang melihat kita, masakah mereka semua juga sial dan akan celaka?"

Semua orang merasa geli atas tanya jawab Ting-yat dan Gi-lim itu, tapi tiada seorang pun yang berani tertawa.

"Begitulah, aku lantas berlari-lari," demikian Gi-lim menyambung ceritanya, "ketika fajar menyingsing, tertampaklah kota Heng-san, hatiku menjadi tenteram, kupikir besar kemungkinan akan dapat menemukan Suhu di dalam kota. Siapa duga pada saat itu juga tahu-

tahu Dian Pek-kong telah menyusul tiba.

"Melihat dia, kakiku jadi lemas, tiada seberapa langkah saja aku berlari sudah kena dibekuk olehnya. Kupikir dia dapat kejar diriku, maka Lo-toako dari Hoa-san-pay itu tentu sudah terbunuh olehnya di dalam gua. Sungguh aku merasa sangat sedih.

"Karena melihat banyak orang berlalu-lalang di jalan raya, rupanya Dian Pek-kong tidak berani berlaku kasar padaku, dia hanya mengancam padaku, 'Kau harus ikut padaku bila tidak ingin aku main tangan menggerayangi tubuhmu. Jika kau berkepala batu dan membangkang, tentu aku akan membebejeji pakaianmu agar ditonton oleh orang banyak.'

"Keruan aku ketakutan, terpaksa aku menurut saja dan ikut dia ke dalam kota. Sampai di depan restoran Cui-sian-lau itu, dia berkata pula, 'Siausuhu, kau adalah bidadari yang turun dari kahyangan. Di sini adalah Cui-sian-lau (restoran pemabuk dewa), marilah kita masuk ke sana dan minum sampai mabuk.'

"Tapi aku menjawab, 'Tidak, Cut-keh-lang tidak boleh minum arak, ini pun adalah peraturan Pek-hun-am kami.'

"Tapi dia memaksa, katanya, 'Ah, memang Pek-hun-am kalian ada-ada saja peraturan apa segala? Sebentar malah aku akan suruh kau melanggar segala pantangan. Tiap-tiap peraturan pertapaan hanya untuk menipu orang saja. Suhumu ... Suhumu'" Sampai di sini ia melirik sekejap kepada sang guru dan tidak berani melanjutkan.

"Ocehan keparat itu tentu tidak genah, tak perlu kau katakan, ceritakan saja kejadian selanjutnya." ujar Ting-yat.

"Baik," sahut Gi-lim. "Kemudian aku berkata, 'Kau jangan sembarangan omong, Suhuku tidak pernah minum arak dan makan daging anjing secara sembunyi-semunyi.'"

Mendengar ini, tak tahan lagi semua orang bergelak tertawa. Walaupun Gi-lim tidak menguraikan apa yang dikatakan Dian Pek-kong tadi, tapi dari jawabnya yang diulangi itu dapatlah diketahui

bahwa Dian Pek-kong telah menuduh Ting-yat suka minum arak dan makan daging anjing secara sembunyi-sembunyi.

Keruan wajah Ting-yat menjadi guram, katanya di dalam hati, "Gi-lim benar-benar bocah yang tulus dan polos, sama sekali belum bisa berpikir."

Dalam pada itu Gi-lim telah menyambung, "Mendadak bangsat itu mencengkeram bajuku dan berkata, 'Hayo ikut ke dalam restoran dan mengiringi aku makan minum, kalau tidak segera kurobek bajumu!'"

"Karena tak berdaya, terpaksa aku menurut saja. Segera bangsat itu pesan daharan dan arak. Dia benar-benar sangat busuk, sudah tahu aku hanya makan sayur saja, tapi yang dia pesan justru daging melulu, ada daging babi, daging sapi, daging ayam segala. Dia mengancam bila aku tak mau makan, segera pakaianku akan dibejejeti olehnya di depan umum.

"Pada saat itulah tiba-tiba datang seorang pemuda, pedang tergantung di pinggangnya, wajahnya tampak pucat, badannya berlumuran darah, datang-datang lantas duduk satu meja dengan kami. Tanpa bicara dia lantas angkat arak bagianku dan sekali tenggak habislah isinya. Dia lalu menuang arak sendiri dan habiskan semangkuk pula. Ketika mangkuk ketiga sudah dituang, dia angkat mangkuk dan berkata kepada Dian Pek-kong, 'Silakan!' Begitu pula dia ucapkan padaku. Lalu dia menghabiskan pula araknya.

"Mendengar suaranya itu, seketika hatiku berdebar-debar, aku bergirang dan terkejut pula. Kiranya dia adalah orang yang telah menolong aku di dalam gua itu. Syukurlah dia tidak dibunuh oleh Dian Pek-kong, hanya badannya berlumuran darah, terang lukanya tidak ringan karena berusaha menolong diriku.

"Dian Pek-kong telah mengamati-dia dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas, kemudian berkata, 'Kiranya kau!'"

"'Ya, aku!' sahut orang itu. Dian Pek-kong mengacungkan jari jempolnya dan memuji, 'Lelaki hebat!' Kontan orang itu pun balas memuji dengan mengacungkan jari jempolnya, 'Ilmu golok hebat!'"

"Lalu kedua orang bergelak tertawa dan sama-sama mengangkat mangkuk arak dan habiskan isinya.

"Aku menjadi heran sekali. Semalam mereka baru saja berkelahi mati-matian, mengapa sekarang berubah menjadi kawan baik? Terdengar Dian Pek-kong berkata pula, 'Kau bukan Lo Tek-nau. Orang she Lo itu adalah seorang tua bangsa, masakah segagah dan setampian kau?'

"Orang itu tertawa, sahutnya, 'Aku memang bukan Lo Tek-nau.'

"Mendadak Dian Pek-kong menepuk meja dan berseru, 'Aha, kau adalah Lenghou Tiong dari Hoa-san. Sudah lama kudengar murid pertama Hoa-san-pay adalah seorang kesatria muda yang berani berbuat dan berani bertanggung jawab, adalah seorang tokoh muda kelas wahid di dunia Kangouw pada zaman ini.'

"Pada saat itulah Lenghou-toako lantas mengaku, jawabnya dengan tertawa, 'Ah, kau terlalu memuji. Lenghou Tiong adalah jago yang sudah keok di bawah tanganmu. Sungguh menertawakan saja.'

"Tapi Dian Pek-kong berkata, 'Tidak berkelahi tidak saling kenal. Marilah kita berkawan saja. Andaikan Lenghou-heng penujui Nikoh cilik jelita ini tentu Cayhe akan mengalah dan menyerahkannya padamu. Mementingkan perempuan dan melupakan sahabat bukanlah sifat kaum kita.'"

Wajah Ting-yat tampak merengut, berulang-ulang ia memaki, "Kurang ajar! Kurang ajar!"

Mendadak Gi-lim menangis, katanya pula, "Suhu, tiba-tiba Lenghou-toako mencaci maki lagi padaku. Katanya, 'Dian-heng, Nikoh cilik ini mukanya pucat seperti mayat, setiap hari makannya sayur dan tahu melulu, betapa pun cantiknya juga tak berguna. Apalagi aku paling muak terhadap kaum Nikoh, bila melihatnya lantas marah, kalau bisa sungguh aku ingin membunuh habis setiap Nikoh di dunia ini.'

"Dengan tertawa Dian Pek-kong bertanya, 'Apakah sebabnya itu?'

"Maka Lenghou-toako menjawab, 'Sesungguhnya dalam hidupku ini hanya ada suatu kegemaran yaitu gemar berjudi. Asal sudah pegang dadu dan kartu, maka aku menjadi lupa daratan sampai jiwanya sendiri pun tak ingat lagi. Akan tetapi bila melihat Nikoh, maka celakalah aku, hari itu aku tak boleh lagi berjudi, setiap kali judi pasti kalah. Hal ini sudah kucoba berkali-kali dan setiap kali memang begitu. Bukan saja aku, bahkan para Sute dari Hoa-san-pay kami juga begitu. Sebab itulah bila anak murid Hoa-san-pay kami bertemu dengan para Supek, Susiok, Suci dan Sumoay dari Hing-san-pay, meski lahirnya kami ramah tamah dan menghormat, tapi di dalam batin kami menganggap sial.'"

Sampai di sini, Ting-yat tidak tahan lagi marahnya, "plok", kontan ia tampar Lo Tek-nau sekali. Karena tamparannya cepat dan keras, sukarlah bagi Lo Tek-nau untuk menghindar. Seketika ia merasa kepalanya puyeng hampir-hampir saja roboh pingsan.

Dengan tertawa, Lau Cing-hong lantas berkata, "Buat apa Suthay mesti marah? Sebabnya Lenghou Tiong sembarangan mengoceh adalah karena ingin menolong muridmu. Mengapa kau anggap sungguh-sungguh okehannya itu?"

"Ya, sebenarnya Lenghou-toako sangat baik," kata Gi-lim dengan terguguk-guguk. "Cuma ... cuma saja ucapannya agak kasar. Suhu menjadi marah, aku tidak berani menceritakan lagi."

"Ceritakan saja! Ceritakan seterang-terangnya," ujar Ting-yat. "Aku ingin tahu dia sembarangan omong karena bermaksud baik atau jahat. Jika dia adalah pemuda bangor dan berkelakuan bajingan, biarlah aku akan bikin perhitungan dengan Gak-loji."

"Baiklah," sahut Gi-lim. "Kemudian Lenghou-toako berkata pula, 'Dianheng, orang belajar ilmu silat seperti kita ini selama hidup selalu bergulat di ujung senjata. Walaupun ilmu silat lebih tinggi akan lebih beruntung, tapi hakikatnya juga tergantung pada nasib. Betul tidak katamu? Jangankan Nikoh cilik yang kurus kecil seperti ini, bobotnya paling-paling hanya belasan kati saja, sekalipun betul-betul bidadari turun dari kahyangan juga aku Lenghou Tiong takkan terpikat padanya. Manusia betapa pun lebih mementingkan jiwa,

mementingkan perempuan dan mengentengkan kawan adalah tidak boleh, sebaliknya mementingkan perempuan dan mengentengkan jiwa juga tolol. Maka dari itu, tentang Nikoh cilik ini janganlah sekali-kali disentuh.'

"Tapi dengan tertawa Dian Pek-kong membantah, 'Lenghou-heng, kukira kau adalah seorang jantan yang tidak takut pada langit dan tidak gentar pada bumi, mengapa terhadap seorang Nikoh menjadi begitu ketakutan?'

"Lenghou-toako menjawab, 'Maklumlah, asal melihat Nikoh tentu aku akan sial, karena pengalaman sudah banyak, mau tak mau aku harus percaya. Coba pikirkan, kemarin aku masih segar bugar, melihat muka Nikoh cilik ini saja tidak, tapi semalam aku cuma mendengar suaranya saja lantas menderita luka parah kena dibacok oleh golokmu, bahkan jiwaku hampir-hampir melayang. Apa namanya ini kalau bukan sial?'

"Dian Pek-kong terbahak-bahak, katanya, 'Ya, benar juga.'

"Lalu Lenghou-toako berkata pula, 'Makanya, Dian-heng, kita kaum laki-laki sejati biarlah minum arak saja sepuas-puasnya, lebih baik kau suruh Nikoh cilik ini lekas enyah saja. Aku ingin menasihati kau setulus hatiku, janganlah sekali-kali kau menyentuh dia bila kau tidak ingin sial dan celaka selama hidupmu, kecuali kalau kau sendiri pun ingin menjadi Hwesio. Wah, 'tiga racun dunia' ini masakah kau tidak lekas menghindarinya?'

"Dengan heran Dian Pek-kong bertanya, 'Apa itu 'tiga racun dunia' yang kau katakan?'

"Lenghou-toako mengunjuk rasa heran, jawabnya, 'Aneh, masakah tiga racun dunia saja kau tidak tahu? Tiga racun dunia itu adalah Nikoh, warangan dan ular. Di antara tiga racun dunia itu Nikoh adalah racun pertama pula. Masakah kau tidak takut?'"

Sampai di sini kembali Ting-yat naik darah pula, ia menggebrak meja sambil memaki, "Keparat, ocehan omong kosong belaka!"

Karena sudah merasakan tempelengan Nikoh tua itu, Lo Tek-nau

menjadi waswas dan menyingkir agak jauh.

Lau Cing-hong lantas berkata, "Biarpun bermaksud baik, tapi mulut Lenghou-hiantit memang juga agak lancang. Cuma kalau dipikir kembali, menghadapi bangsat besar sebagai Dian Pek-kong itu kalau tidak mengobral ocehan tentu akan sukar menipu dia supaya dia mau percaya."

"Lau-supek, apakah engkau kira ucapan-ucapan Lenghou-toako itu sengaja dikarang untuk menipu bangsat she Dian itu?" tanya Gi-lim.

"Sudah tentu begitulah," sahut Lau Cing-hong. "Masakah di antara orang-orang Ngo-gak-kiam-pay kita ada yang berani begitu kurang ajar dan iseng mengucapkan kata-kata kasar demikian. Padahal besok lusa adalah hari perayaanku, betapa pun aku harus mencari hari baik dan suasana bahagia. Jika kita benar-benar menaruh sirik terhadap kalian, mengapa dengan hormat aku malah mengundang Ting-yat Suthay dan kalian hadir ke sini?"

Mendengar ucapan Lau Cing-hong ini barulah air muka Ting-yat berubah agak tenang kembali, tapi dia masih menjengek dan memaki, "Mulut kotor anak keparat itu entah ajaran manusia rendah yang mana?"

Demikian di balik ucapannya ini dia sengaja memaki gurunya Lenghou Tiong, yaitu ketua Hoa-san-pay.

"Suthay janganlah marah," ujar Lau Cing-hong. "Sesungguhnya ilmu silat keparat Dian Pek-kong itu sangat lihai. Karena ingin menolong Gi-lim Sutit dan kepandaian sendiri tak mampu menandingi musuh, terpaksa Lenghou-sutit mengarang kata-kata yang tak genah untuk menipu bangsat itu."

"Apakah dengan demikian Dian Pek-kong lantas membebaskan kau?" tanya Ting-yat kepada Gi-lim.

"Tidak," sahut Gi-lim sambil menggeleng. "Tatkala mana Dian Pek-kong tampak rada ragu-ragu, dia memandang sekejap padaku, lalu berkata, 'Banyak terima kasih atas nasihat Lenghou-heng, cuma

tentang Nikoh cilik ini, toh kita sudah telanjur melihatnya, maka biarkan dia menemani kita di sini saja.'

"Lenghou-toako berkata, 'Tambah lama melihat dia tambah sial, tambah sial!'

"Pada saat itulah mendadak seorang pemuda yang duduk di meja sebelah melolos pedang dan melompat ke depan Dian Pek-kong sambil membentak, 'Jadi kau ... kau inilah Dian Pek-kong?'

"Keparat she Dian itu menjawab, 'Ada apa?'

"'Akan kubunuh kau maling cabul ini!' seru pemuda itu terus menyerang. Dari jurus ilmu pedangnya dapatlah diketahui dia adalah orang Thay-san-pay. Dia adalah Suheng ini," sampai di sini ia lantas tunjuk jenazah yang menggeletak di atas daun pintu itu. Lalu melanjutkan, "Tapi Dian Pek-kong itu tidaklah berdiri, dia dapat mengegos serangan Suheng ini dan berkata, 'Eh, Lenghou-heng, orang ini dari Thay-san-pay, kau membantu dia atau tidak?'

"Lenghou-toako menjawab, 'Ngo-gak-kiam-pay adalah pancatunggal, sudah tentu akan kubantu!'

"'Baik, biarpun kalian Hoa-san, Hing-san dan Thay-san-pay bergabung juga bukan tandinganku,' kata Dian Pek-kong. 'Bukan tandinganmu juga akan kulakukan,' ujar Lenghou-toako sambil melolos pedangnya. Dalam pada itu si pemuda tadi sudah serang beberapa kali pada Dian Pek-kong, tapi semuanya dapat dihindarkan olehnya. Pemuda itu malah meludahi Lenghou-toako, dampratnya, 'Di dalam Ngo-gak-kiam-pay kami masakah terdapat maling cabul sebagai kau?' Habis berkata pedangnya malah terus menusuk ke arah Lenghou-toako.

"Namun Lenghou-toako sempat melompat ke samping, berbareng pedangnya lantas menusuk punggung Dian Pek-kong. Waktu itu aku pun sudah siap dengan pedangku yang sudah patah dan serentak mengerubut maju. Tapi bangsat she Dian itu benar-benar sangat lihai, tubuhnya hanya bergerak sedikit saja tahu-tahu tangannya sudah memegang sebatang golok, katanya dengan tertawa, 'Duduk, duduklah, mari minum lagi!'

"Habis berkata ia lantas simpan kembali goloknya. Sebaliknya Suheng dari Thay-san-pay itu entah kapan dadanya telah terkena goloknya, darah tampak menyembur keluar, matanya mendelik kepada Dian Pek-kong, badannya bergoyang-goyang, lalu roboh terkapar."

Bab 14. Ilmu Pedang Kakus Ciptaan Lenghou Tiong

Sampai di sini ia pandang Te-coat Tojin, lalu menyambung pula, "Dan Supek dari Thay-san-pay ini lantas melompat ke depan Dian Pek-kong sambil membentak, pedangnya menyerang dengan cepat dan bertubi-tubi. Sudah tentu ilmu pedang Supek ini sangat hebat, tapi Dian Pek-kong tidak berdiri lagi, ia hanya duduk di kursinya sambil cabut golok dan menangkis setiap serangan. Supek ini telah menyerang belasan kali dan Dian Pek-kong juga menangkis belasan kali, selama itu dia tetap duduk saja tanpa berbangkit."

Air muka Thian-bun Tojin tampak membesi, katanya, "Sute, apakah ilmu silat bangsat itu benar-benar begitu lihai?"

Mendadak Te-coat menarik napas panjang, wajahnya yang pucat sekarang tambah putih seperti mayat. Perlahan-lahan ia berpaling ke arah lain.

Semua orang tahu itu adalah jawaban secara diam-diam yang mengakui ilmu silat Dian Pek-kong memang lihai. Maka pandangan semua orang lantas berpindah lagi kepada Gi-lim untuk mendengarkan ceritanya lebih lanjut.

"Saat itulah Lenghou-toako lantas putar pedangnya dan menusuk ke arah Dian Pek-kong," demikian Gi-lim menyambung. "Cepat Dian Pek-kong menangkis dengan goloknya, dia tergeliat dan akhirnya berdirilah."

"Apakah kau tidak salah omong?" ujar Ting-yat. "Masakah belasan kali serangan Te-coat Totiang tak mampu memaksa dia berdiri, sebaliknya hanya sekali serangan Lenghou Tiong saja sudah membuatnya

berbangkit?"

"Untuk itu Dian Pek-kong telah memberi penjelasan," jawab Gi-lim. "Dia bilang, 'Lenghou-heng, aku anggap kau sebagai sahabat, kau menyerang aku dengan senjata, jika aku tetap berduduk saja berarti memandang hina padamu. Meski ilmu silatku lebih tinggi daripadamu, tapi hatiku menghormati kau sebagai seorang kesatria sejati. Sebab itulah tak peduli menang atau kalah aku akan berdiri untuk menyambut seranganmu. Lain halnya terhadap hidung kerbau ini.'

"Lenghou-toako mendengus sekali, katanya, 'Terima kasih atas pujianmu!'

"Sret-sret-sret, beruntun-runtun ia terus menyerang lagi tiga kali. Suhu, tiga kali serangan itu benar-benar sangat lihai, sinar pedang telah membungkus rapat tubuh Dian Pek-kong"

"Itu adalah karya kebanggaan Gak-loji yang disebut 'Tiang-kang-sam-tiap-lang' (gelombang ombak susun tiga)," kata Ting-yat. "Kabarnya serangan kedua lebih kuat daripada serangan pertama dan serangan ketiga tambah kuat lagi daripada serangan kedua. Dan cara bagaimana Dian Pek-kong itu mematahkan serangan-serangan itu?"

Para hadirin juga tahu serangan berantai ilmu pedang Hoa-san-pay yang disebut "Tiang-kang-sam-tiap-lang" itu sangat hebat, maka mereka pun ingin tahu cara bagaimana Dian Pek-kong mematahkan serangan lihai itu.

Terdengar Gi-lim menyambung lagi, "Setiap kali Dian Pek-kong menangkis, tiap kali pula dia mundur satu tindak, berturut-turut ia mundur tiga tindak, lalu berseru memuji, 'Bagus! Ilmu pedang bagus!'

"Tiba-tiba ia berpaling kepada Te-coat Susiok dan bertanya, 'Hidung kerbau, kenapa kau tidak ikut mengerubut maju?' Kiranya pada waktu Lenghou-toako mengeluarkan serangan lihai tadi, Te-coat Susiok hanya berdiri di samping saja tanpa membantu.

"Dengan mencemoohkan Te-coat Susiok menjawab, 'Huh, Thay-san-pay adalah kaum jantan sejati, masakah sudi bergabung dengan kaum

bajingan tengik dan cabul sebagai kalian?'

"Aku menjadi tidak tahan dan berseru, 'Te-coat Susiok, janganlah engkau salah sangka terhadap Lenghou-suheng, dia adalah seorang baik!'

"Tapi Te-coat Susiok menjengek, 'Dia adalah orang baik? Hehe, ya, memang orang baik, orang paling baik dari begundalnya Dian Pek-kong yang kotor dan hina ini!'

"Sekonyong-konyong terdengar Te-coat Susiok menjerit sekali, kedua tangannya mendekap dadanya sendiri, air mukanya meringis aneh. Sedangkan Dian Pek-kong lantas menyimpan kembali goloknya dan berkata, 'Duduklah, silakan duduk, marilah minum!'

"Kulihat dari celah-celah jari Te-coat Susiok yang menutupi dada itu merembes keluar darah segar, entah dengan cara bagaimana dadanya telah kena dilukai Dian Pek-kong. Serangan itu benar-benar aneh dan secepat kilat sampai-sampai aku tidak tahu kapan terjadinya. Saking ketakutan aku hanya mampu berseru, 'Jang ... jangan membunuhnya!'

"Dengan cengar-cengir Dian Pek-kong berkata, 'Baik, si jelita bilang jangan membunuhnya, tentu aku takkan membunuhnya!'

"Segera Te-coat Susiok lari pergi dari restoran itu sambil menahan lukanya. Mestinya Lenghou-toako hendak menyusul dan menolong Te-coat Susiok, tapi Dian Pek-kong telah berkata, 'Lenghou-heng, lebih baik duduklah dan minum saja. Hidung kerbau itu terlalu angkuh, biarpun mati juga takkan terima pertolonganmu, buat apa kau mesti mencari malu sendiri?'

"Lenghou-toako tersenyum getir saja sambil geleng-geleng kepala, beruntun-runtun ia minum arak beberapa mangkuk lagi.

"Kemudian Dian Pek-kong berkata pula, 'Imam hidung kerbau itu juga terhitung jago kelas satu di dalam Thay-san-pay mereka, bacakan golokku tadi tidak lambat, tapi dia ternyata sempat mengkeret mundur beberapa senti sehingga dia tidak sampai mati. Jago silat di dunia ini yang mampu terhindar dari kematian seranganku ini barulah dia orang

satu-satunya. Bagus, bagus, ilmu silat Thay-san-pay ternyata masih boleh juga. Tapi bagimu, Lenghou-heng, karena hidung kerbau itu tidak jadi mati, tentu kesukaranmu di kemudian hari akan tambah banyak.'

"Lenghou-toako menjawab dengan tertawa, 'Selama hidupku setiap hari selalu menghadapi kesukaran, pusing apa? Hayolah minum, silakan minum! Dian-heng, jika seranganmu ditujukan padaku tentu aku tidak mampu mengelakkan diri.'

"Dian Pek-kong berkata, 'Ya, tadi aku memang bertangan ringan padamu sebagai balas kebaikanmu semalam tidak membunuh aku di dalam gua sana.'

"Mendengar itu, aku menjadi heran sekali. Jika demikian, jadi pertarungan sengit di dalam gua semalam itu bukannya Dian Pek-kong yang menang, sebaliknya Lenghou-toako yang telah mengampuni jiwanya malah."

Mendengar sampai di sini, air muka semua orang mengunjuk rasa kurang senang pula. Mereka anggap Lenghou Tiong tidak pantas bergaul dan main sungkan-sungkan terhadap maling cabul yang terkutuk sebagai Dian Pek-kong itu.

Lalu Gi-lim melanjutkan, "Lenghou-toako telah berkata, 'Pertarungan di dalam gua semalam aku sudah berbuat sepenuh tenaga, tapi apa mau dikata, kepandaianku memang kalah tinggi, masakah aku berani mengaku telah bermurah hati padamu?'

"Dian Pek-kong bergelak tertawa, katanya, 'Tatkala itu kau dan Nikoh cilik ini bersembunyi di dalam gua, Nikoh cilik ini mengeluarkan suara sehingga ketahuan, sebaliknya kau menahan napas sehingga aku sama sekali tidak menduga kau juga bersembunyi di situ. Waktu aku memegang Nikoh ini dan akan melanggar kesuciannya, dalam keadaan begitu bila kau menunggu lagi sejenak, di kala aku sedang lupa daratan lalu kau menyerang, tentu dengan gampang kau dapat membinasakan aku. Kau toh bukan anak kecil, Lenghou-heng, masakah kau tidak tahu seluk-beluk orang hidup? Tapi aku tahu kau adalah seorang laki-laki sejati, seorang kesatria tulen yang tidak sudi

menyerang orang secara menggelap. Sebab itulah, hehe, pedangmu hanya menusuk perlahan saja di atas pundakku.'

"Tapi Lenghou-toako menjawab, 'Tidak, waktu itu aku tidak dapat menunggu lagi sehingga Nikoh cilik ini dinodai olehmu. Biarlah kukatakan padamu, walaupun merasa sial bila melihat Nikoh, tapi Hing-san-pay jelek-jelek adalah satu di antara Ngo-gak-kiam-pay kami, kau berani main gila kepada kami, sudah tentu aku tak dapat tinggal diam.'

"'Walaupun begitu, bila tusukan pedangmu itu didorong lagi dua-tiga senti ke depan, tentu lenganku ini sudah tamat riwayatnya. Tapi mengapa tusukanmu yang sudah mengenai sasarannya mendadak ditarik kembali?'

"Lenghou-toako menjawab, 'Sebagai murid Hoa-san-pay mana boleh aku menyerang orang secara pengecut? Lebih dulu kau telah menebas luka bahu, maka aku pun balas melukai pundakmu. Kita sama-sama tidak utang. Jika mesti bertempur lagi kita pun tak perlu sungkan-sungkan lagi.'

"'Hahaha, bagus! Aku ingin bersahabat dengan kau. Marilah, mari, kita habiskan semangkuk arak ini,' jawab Dian Pek-kong dengan terbahak-bahak. Lenghou-toako berkata, 'Ilmu silatku kalah kuat daripada kau, tapi kekuatan minum arak, kaulah yang kalah dariku.'

"Dian Pek-kong menjawab, 'Kekuatan minum arak aku kalah? Juga belum tentu. Hayolah kita coba-coba bertanding. Marilah kita minum 16 mangkuk bersama!'

"Mendadak Lenghou-toako mengerut kening, katanya, 'Dian-heng, kukira engkau adalah seorang adil, makanya aku mau berlomba minum dengan kau, siapa tahu tidak begitu halnya, sungguh sangat mengecewakan aku.'

"Dian Pek-kong meliriknyanya dan bertanya, 'Mengapa aku kurang adil?'

"'Habis kau kan tahu aku paling jemu kepada Nikoh, bila melihat Nikoh tentu badanku menjadi tidak enak, seleraku menjadi muak, cara

bagaimana lagi dapat berlomba minum dengan kau?' demikian sahut Lenghou-toako.

"Dian Pek-kong terbahak-bahak, katanya, 'Ya, Lenghou-heng, aku tahu dengan segala daya upayamu kau ingin menolong Nikoh cilik ini. Akan tetapi dasar aku Dian Pek-kong memang suka pada perempuan melebihi jiwanya sendiri, sekali aku sudah penujui Nikoh cilik jelita ini tidak nanti kulepaskan dia lagi. Apabila kau ingin aku melepaskan dia juga boleh, tapi ada satu syarat!'

"Jawab Lenghou-toako, 'Baik, coba katakan. Naik gunung berapi atau masuk ke laut mendidih, jika aku Lenghou Tiong mengerut kening sedikit saja bukanlah laki-laki sejati.'

"Dengan tertawa, Dian Pek-kong menuang dua mangkuk arak lalu berkata, 'Silakan minum dulu, akan kukatakan padamu.'

"Tanpa pikir lagi Lenghou-toako lantas angkat mangkuk itu, sekali tenggak ia habiskan isinya dan memperlihatkan mangkuk yang kosong sambil berkata, 'Habis!'

"Segera Dian Pek-kong juga menghabiskan semangkuk arak, kemudian berkata, 'Lenghou-heng, bila aku sudah anggap kau sebagai sahabat, maka kita harus tunduk kepada hukum Kangouw. Istri kawan tidak boleh digoda. Asal kau menyanggupi akan mengawini Nikoh cilik ini'" bercerita sampai di sini air muka Gi-lim menjadi merah jengah, suaranya makin lirih sampai akhirnya tidak kedengaran lagi.

"Ngaco-belo! Makin omong makin kotor!" teriak Ting-yat sambil gebrak meja. "Lalu bagaimana?"

Dengan suara perlahan Gi-lim menurut pula, "Dian Pek-kong itu masih mengoceh terus, dengan cengar-cengir ia berkata, 'Seorang laki-laki sejati sekali omong harus bisa pegang janji. Asal kau menyanggupi akan menikahi dia sebagai istri, segera juga aku akan membebaskan dia, bahkan aku akan memberi hormat dan minta maaf padanya. Selain jalan ini jangan lagi mengharap.'

"Lenghou-toako menyemprotnya, 'Cis, memangnya kau ingin

membikin aku sial selama hidup? Sudahlah, urusan ini jangan dibicarakan lagi.'

"Tapi keparat Dian Pek-kong itu masih terus mengoceh tak keruan, katanya Nikoh kalau piara rambut tentu bukan Nikoh lagi dan macam-macam omongan gila lainnya. Aku menutup telinga sendiri tidak sudi mendengarkan. 'Tutup mulut!' bentak Lenghou-toako. 'Jika kau sembarangan mengoceh lagi seketika ini juga aku bisa mati kaku. Kau tidak mau membebaskan dia, bolehlah kita bertempur lagi mati-matian. Dian-heng, sesungguhnya kalau bertempur dengan berdiri aku memang bukan tandinganmu, tapi kalau bertempur sambil berduduk kau pasti bukan lawanku.'"

Tadi semua orang telah mendengar cerita Gi-lim tentang Dian Pek-kong menangkis belasan kali serangan Te-coat Tojin tanpa terbangkit dari tempat duduknya, maka dapat dibayangkan betapa hebat kepandaian bertempur Dian Pek-kong sambil berduduk itu. Tapi sekarang Lenghou Tiong berani mengatakan kepandaian Dian Pek-kong kalah tinggi daripadanya, terang ucapan ini hanya untuk membuat marah lawan saja.

"Ya, terhadap bangsat keparat cabul begitu memang harus memancingnya supaya murka, habis itu barulah mencari kesempatan untuk membinasakan dia," kata Ho Sam-jit.

"Akan tetapi Dian Pek-kong itu ternyata tidak marah atas tantangan Lenghou-toako itu," tutur Gi-lim lebih lanjut. "Dengan tertawa dia berkata, 'Lenghou-heng, yang kukagumi adalah jiwa kesatria dan keberanianmu, tapi bukanlah ilmu silatmu.'"

"Kontan Lenghou-toako menjawab, 'Dan yang kukagumi adalah ilmu golokmu dengan berdiri dan bukan ilmu golok yang dimainkan sambil berduduk.'"

"Dian Pek-kong terbahak-bahak, jawabnya, 'Dalam hal ini rupanya kau tidak tahu bahwa dahulu aku pernah sakit lumpuh, lebih dari dua tahun aku terpaksa berlatih ilmu golok sambil berduduk. Maka bertempur sambil berduduk adalah kemahiranku yang khas. Ini sudah terbukti dalam pertarunganku dengan Tojin hidung kerbau tadi. Maka

dari itu Lenghou-heng, dalam hal kepandaian bertempur sambil berduduk sudah terang kau bukan tandinganku.'

"Tapi Lenghou-toako lantas mendebat, 'Dian-heng, rupanya kau pun tidak tahu. Kau cuma dua tahun saja berlatih ilmu golokmu sambil berduduk lantaran kena penyakit lumpuh, terang ilmu pedangku sambil berduduk jauh lebih lihai daripadamu, sebab setiap hari aku senantiasa berlatih sambil berduduk.'"

Bercerita sampai di sini, sorot mata semua orang lantas beralih ke arah Lo Tek-nau dengan maksud ingin tahu apa yang dikatakan oleh Lenghou Tiong itu apakah memang sungguh-sungguh, mereka tidak tahu apakah di dalam ilmu silat Hoa-san-pay memang betul ada cara latihan sambil berduduk.

Maka dengan tertawa Lo Tek-nau telah menjawab, "Toasuko hanya membohongi dia saja, golongan kami tiada terdapat kepandaian cara demikian."

"Ya, Dian Pek-kong juga merasa heran," sambung Gi-lim. "Katanya, 'Apakah betul demikian? Wah, rupanya pengetahuanku yang dangkal dan kurang luas pengalamanku. Aku menjadi ingin sekali belajar kenal dengan ilmu pedang Hoa-san-pay ... eh, apakah namanya?'

"Lenghou-toako menjawab dengan tertawa, 'Ilmu pedang ini bukan ajaran guruku, tapi adalah ciptaanku sendiri.'

"Mendengar itu, seketika air muka Dian Pek-kong berubah, katanya, 'O, kiranya demikian. Bakat Lenghou-heng yang tinggi sungguh sangat mengagumkan.'"

Semua orang dapat mengerti sebab apa air muka Dian Pek-kong berubah. Maklumlah, untuk menciptakan sejurus ilmu pukulan atau ilmu pedang bukanlah soal mudah di dunia persilatan. Kalau bukan ilmu silatnya sudah kelewat tinggi dan mempunyai bakat serta pengetahuan yang luas, tidaklah mungkin dapat menciptakan sendiri ilmu silat baru.

Maka diam-diam Lo Tek-nau juga heran, pikirnya, "Kiranya Toasuko

telah berhasil menciptakan ilmu pedang baru, mengapa dia tidak lapor kepada Suhu? Apa barangkali dia merasa sirik karena telah dihajar oleh Suhu gara-gara percekckokannya dengan orang-orang Jing-sia-pay, lalu ingin keluar dari Hoa-san-pay untuk berdiri sendiri?"

Dalam pada itu terdengar Gi-lim telah melanjutkan, "Tatkala itu Lenghou-toako hanya tertawa saja, katanya, 'Haha, ilmu pedangku ini berbau busuk, apanya yang perlu dikagumkan?'

"Dian Pek-kong menjadi heran, ia tanya, 'Mengapa kau bilang berbau busuk?'

"Aku sendiri juga terheran-heran atas keterangan Lenghou-toako itu. Ilmu pedang hanya dibedakan antara bagus dan tidak, masakah pakai bau harum dan bau busuk segala?

"Kudengar Lenghou-toako telah menjawab, 'Biarlah kuceritakan terus terang padamu, Dian-heng. Terciptanya ilmu pedangku ini adalah demikian jalannya: Setiap pagi hari aku tentu masuk kakus, di kala berduduk di tempat buangan kotoran selalu aku diganggu oleh lalat yang terbang kian kemari dan menjemukan. Saking isengnya aku lantas membawa pedang untuk menyampuk dan menusuk kawan lalat yang mengganggu itu. Semula memang sukar untuk menusuk lalat-lalat itu, tapi lama-kelamaan menjadi jitu, setiap kali menusuk tentu kena sasarannya, lambat laun timbul juga ilhamku untuk menggubah gerakan menusuk lalat dengan pedang itu dalam sejurus Kiam-hoat. Karena di waktu memainkan ilmu pedang itu selalu duduk di dalam kakus, bukankah baunya menjadi rada-rada busuk?'

"Mendengar uraian Lenghou-toako itu, saking gelinya, aku sampai tertawa. Kuanggap Lenghou-toako itu benar-benar sangat jenaka, di dunia ini masakah ada orang berlatih ilmu pedang cara demikian? Sebaliknya air muka Dian Pek-kong berubah kurang senang, katanya, 'Lenghou-heng, aku anggap kau sebagai seorang sahabat, tapi dengan ucapanmu itu tidakkah terlalu menghina diriku? Masakah kau anggap aku Dian Pek-kong sebagai lalat-lalat di dalam kakus itu? Bagus, biarlah sekarang juga aku akan belajar kenal dengan ilmu yang ... yang'"

Mendengar sampai di sini, diam-diam semua orang manggut-manggut mengakui kecerdikan Lenghou Tiong. Hendaklah maklum bahwa pertandingan antara jago silat kelas wahid paling pantang marah, sekali marah berarti sudah kalah beberapa bagian. Sekarang Lenghou Tiong sengaja mengarang kata-kata yang menghina dan Dian Pek-kong benar-benar telah dibikin marah, ini berarti langkah pertama Lenghou Tiong sudah berhasil. Dian Pek-kong sudah masuk ke perangkapnya.

"Kemudian bagaimana?" segera Ting-yat tanya.

"Lenghou-toako masih tetap tertawa saja," tutur Gi-lim. "Katanya, 'Tidak, tidak ada maksud Cayhe ingin menghina Dian-heng. Di waktu melatih ilmu pedangku ini sesungguhnya hanya terdorong oleh rasa iseng saja, sekali-kali tiada maksud tujuan akan digunakan untuk bertempur dengan orang. Maka dari itu harap Dian-heng jangan salah paham, betapa pun kurang ajarnya Cayhe juga tak berani menyamakan Dian-heng dengan lalat di kakus.'"

"Aku tambah geli mendengar Lenghou-toako menekankan nadanya pada menyamakan Dian-heng dengan lalat di kakus, tanpa merasa aku tertawa pula. Keruan Dian Pek-kong tambah gusar, segera ia cabut goloknya dan ditaruh di atas meja. Katanya, 'Baik, kita boleh coba-coba bertanding sambil berduduk.'"

"Melihat sorot mata Dian Pek-kong memancarkan sinar beringas aku jadi khawatir. Terang kini Dian Pek-kong sudah tidak kenal ampun lagi dan akan membunuh Lenghou-toako.

"Tapi Lenghou-toako tetap tenang-tenang saja, katanya dengan tertawa, 'Kita bertanding sambil berduduk, terang kau kalah mahir daripadaku dan pasti bukan tandinganku. Hari ini Lenghou Tiong baru saja mendapatkan seorang sahabat sebagai Dian-heng, buat apa mesti saling cekcok pula? Lagi pula Lenghou Tiong adalah seorang laki-laki sejati, tidak nanti aku sudi mengakali kawannya sendiri dengan kepandaian yang paling diandalkannya!'"

"Dian Pek-kong menjawab, 'Tidak, pertandingan ini berlangsung dengan sukarela dan tak dapat dianggap kau mengakali aku.'"

"Lenghou-toako menegas, 'Jika demikian, jadi Dian-heng berkeras ingin bertanding?'

"Ya, harus bertanding!' jawab Dian Pek-kong. 'Bertanding sambil berduduk?' Lenghou-toako menegas pula. 'Betul, bertanding sambil berduduk,' jawab Dian Pek-kong.

"Baik, jika demikian, kita harus menentukan suatu peraturan, siapa yang berdiri sebelum menang atau kalah diketahui dianggap kalah,' kata Lenghou-toako.

"Akur! Siapa yang berdiri lebih dulu dianggap kalah!"

"Lalu Lenghou-toako berkata pula, 'Dan bagaimana bagi yang kalah?'

"Terserah padamu bagaimana baiknya?' jawab Dian Pek-kong. Kata Lenghou-toako, 'Tunggu sebentar, biar kupikir dulu. Ah, adalah! Pertama, siapa yang kalah selanjutnya tidak boleh bersikap kurang ajar kepada Nikoh cilik ini, bila melihat dia harus memberi hormat dan menyapa, 'Siausuhu, Tecu Dian Pek-kong menyampaikan salam bakti.'

"Dian Pek-kong menyemprot, 'Cis, dari mana kau mengetahui aku yang akan kalah? Jika kau yang kalah lantas bagaimana?'

"Dengan tertawa Lenghou-toako menjawab, 'Sama juga, pendek kata siapa saja yang kalah harus ganti perguruan dan mengangkat Nikoh cilik ini sebagai guru, menjadi cucu murid Ting-yat Losuthay dari Hing-san-pay!"

"Coba Suhu, ucapan Lenghou-toako itu sangat lucu bukan? Mereka berdua akan bertanding, masakah kalau kalah harus menjadi murid Hing-san-pay? Padahal aku mana boleh menerima mereka sebagai murid?"

Sampai di sini, wajah Gi-lim yang sejak tadi muram durja itu lantas menampilkan senyuman manis sehingga makin menambah kecantikannya.

"Ucapan orang Kangouw begitu buat apa kau anggap sungguh-sungguh? Lenghou Tiong hanya sengaja membuat marah Dian Pek-kong saja," kata Ting-yat Suthay. "Kemudian bagaimana?"

"Dian Pek-kong menjadi ragu-ragu mendengar ucapan Lenghou-toako yang tegas dan pasti itu. Aku menduga dia mulai khawatir jangan-jangan kepandaian main pedang sambil ber duduk Lenghou-toako benar-benar luar biasa. Karena itu Lenghou-toako telah membikin panas lagi hatinya, 'Jika kau sudah pasti tidak ingin menjadi murid Hing-san-pay, maka bolehlah kita batalkan pertandingan ini.'

"Dian Pek-kong menjadi marah, sahutnya, 'Baiklah, kita tetapkan demikian, siapa yang kalah harus mengangkat Nikoh cilik ini sebagai guru.'

"Tapi aku lantas berseru, 'Tidak, aku tidak ingin menerima kalian sebagai murid. Kepandaianku rendah, pula Suhuku juga tidak akan mengizinkan. Setiap orang Hing-san-pay kami adalah Nikoh, mana boleh ... mana boleh'

"Mendadak Lenghou-toako memutus ucapanku, 'Aku berunding sendiri dengan Dian-heng, mau tidak mau kau harus menurut, kau tidak ada hak buat ikut campur.'

"Lalu ia berpaling kepada Dian Pek-kong dan melanjutkan, 'Kedua, siapa yang kalah harus segera ayun senjata atas diri sendiri dan menjadi Thaykam.'

"Sungguh aku tidak paham, Suhu, entah apa maksudnya ayun senjata atas diri sendiri dan menjadi Thaykam?"

Karena pertanyaan Gi-lim ini, seketika tertawalah semua orang. Thaykam adalah dayang raja yang sudah dikebiri. Ayun senjata atas diri sendiri dan menjadi Thaykam berarti mengebiri dirinya sendiri.

Ting-yat ikut geli juga atas kepolosan muridnya yang hijau itu. Jawabnya, "Kata-kata itu adalah ucapan kasar kaum bajingan, tidak perlu kau cari tahu."

"O, kiranya adalah kata-kata kasar," tukas Gi-lim. "Tapi demi mendengar ucapan itu, Dian Pek-kong lantas melirik Lenghou-toako, katanya, 'Lenghou-heng, apakah kau betul-betul sudah yakin akan menang?'"

"Lenghou-toako menjawab, 'Sudah tentu! Jika bertempur sambil berdiri, di seluruh dunia ini aku terhitung jago nomor 39, tapi kalau bertempur sambil ber duduk, aku adalah tokoh nomor dua!'"

"Dian Pek-kong tampak terheran-heran mendengar keterangan itu, ia tanya, 'Bertempur sambil ber duduk kau adalah tokoh nomor dua? Lalu siapa itu yang nomor satu?'"

"Lenghou-toako menjawab, 'Yang nomor satu ialah Mo-kau Kaucu (ketua Mo-kau) Tonghong Put-pay!'"

Mendengar nama "Mo-kau Kaucu Tonghong Put-pay" itu, seketika air muka semua orang berubah.

Gi-lim merasakan juga keadaan yang tegang itu, ia merasa heran dan takut pula sebab mengira ucapannya salah. Ia coba tanya, "Suhu, apakah aku salah omong?"

"Tak perlu kau sebut nama itu lagi," sahut Ting-yat. "Lalu bagaimana kata Dian Pek-kong?"

"Waktu itu Dian Pek-kong hanya manggut-manggut saja," tutur Gi-lim pula. "Katanya, 'Ya, kau bilang Tonghong-kaucu yang nomor satu, ini dapat aku setujui. Tapi Lenghou-heng mengaku nomor dua, hal ini rasanya terlalu sombong dan membual belaka. Memangnyanya kau dapat melebihi gurumu sendiri?'"

"'Aku kan bilang bertempur sambil ber duduk. Kalau bertempur dengan berdiri, Suhuku adalah nomor enam, sedangkan aku cuma nomor 39, sudah tentu aku selisih sangat jauh dengan beliau,' demikian jawab Lenghou-toako."

"Dian Pek-kong angguk-angguk, katanya, 'O, kiranya begitu! Lalu jika bertempur sambil berdiri aku terhitung nomor berapa? Siapa sih yang

menentukan urutan nomor ini?'

"Lenghou-toako menjawab, 'Sebenarnya ini merupakan suatu rahasia besar. Tapi kita berdua rupanya sangat cocok satu sama lain, biarlah kuceritakan pada Dian-heng, tapi jangan sekali-kali kau ceritakan lagi kepada orang lain. Kalau tidak tentu akan mengakibatkan pergolakan besar dalam dunia persilatan. Tiga bulan yang lalu, kelima guru besar Ngo-gak-kiam-pay kami telah berkumpul di Hoa-san untuk membicarakan tokoh-tokoh terkemuka Bu-lim pada zaman ini, pada waktu itulah telah ditentukan urutan jago-jago silat di seluruh jagat. Dian-heng, terus terang saja kukatakan padamu, kelima guru besar kami telah memaki kelakuanmu yang tidak ada harganya sepeser pun, tapi mengenai ilmu silatmu masih boleh juga, dalam hal bertempur sambil berdiri, kau dapat dihitung nomor 14 di dunia ini.'"

"Lenghou Tiong omong kosong, bilakah terjadi pertemuan demikian?" seru Thian-bun dan Ting-yat berbareng.

"Kiranya Lenghou-toako sengaja membohongi dia," kata Gi-lim.
"Makanya Dian Pek-kong juga ragu-ragu, setengah percaya, setengah tidak, katanya, 'Hahaha, aku Dian Pek-kong dapat dihitung nomor 14 di antara para Ciangbunjin Ngo-gak-kiam-pay dan para tokoh Bu-lim yang lain, sungguh bahagialah aku. Dan waktu itu, Lenghou-heng apakah juga telah pertunjukkan ilmu pedang kakus yang berbau busuk itu di depan kelima guru besar kalian? Kalau tidak masakah beliau-beliau itu meluluskan gelarmu sebagai jago nomor dua di dunia ini?'

"Dengan tertawa Lenghou-toako menjawab, 'Ilmu pedang kakus itu adalah tidak pantas dipertunjukkan di depan umum, apalagi di depan kelima guru besar kami. Aku memainkannya jika aku merasa kebelet dan cepat-cepat pergi ke kakus, dengan sendirinya gaya permainan ilmu pedang ini sangatlah menertawakan. Aku pernah tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkemuka dari Mo-kau, mereka menganggap ilmu pedangku ini tiada tandingannya kecuali Tonghong-kaucu mereka. Cuma saja, Dian-heng, ilmu pedangku ini meski lihai, tapi kecuali digunakan menusuk lalat di waktu berak sesungguhnya tiada gunanya lagi. Coba kau pikir, bila benar-benar aku bergebrak dengan orang, siapa yang mau bertanding dengan aku sambil berduduk? Memang kau sekarang sudah berjanji akan bertanding dengan aku

sambil berduduk. Tapi bila nanti kau sudah kalah, tentu dari malu kau akan menjadi gusar dan mendadak berbangkit untuk menyerang diriku. Padahal kau adalah jago nomor 14 jika bertempur sambil berdiri, tentu saja dengan gampang kau dapat membunuh aku yang cuma nomor 39 ini. Jadi, jago nomor 14 bagimu adalah tulen, tapi jago nomor 2 bagiku sebenarnya percuma saja.'

"Dian Pek-kong lantas mendengus dan berkata, 'Lenghou-heng, mulutmu ini memang pintar putar lidah. Dari mana kau tahu pasti aku akan kalah jika bertempur dengan kau sambil berduduk dan dari mana mengetahui pula aku akan malu berubah menjadi gusar, lalu berbangkit dan membunuh kau?'

"Lenghou-toako menjawab, 'Dian-heng, jika kau berjanji takkan membunuh aku bilamana kau nanti kalah, maka syarat menjadi Thaykam tadi bolehlah dihapuskan supaya kau tidak sampai putus keturunan. Nah, tidak perlu banyak omong lagi, marilah mulai!'

"Habis berkata ia terus jungkirkan meja bersama mangkuk dan poci arak sehingga mencelat, maka berhadapanlah kedua orang sekarang sambil berduduk, yang satu bergolok dan yang lain menghunus pedang. Kata Lenghou-toako pula, 'Silakan mulai! Siapa yang berbangkit lebih dulu, pantat siapa yang lebih dulu meninggalkan kursi, dianggap kalah.'

"'Baik, ingin kulihat siapa yang lebih dulu berbangkit!' sahut Dian Pek-kong.

"Baru saja mereka hendak mulai bergebrak, sekilas Dian Pek-kong memandang ke arahku, mendadak ia bergelak tertawa dan berkata, 'Lenghou-heng, aku menyerah padamu saja. Kiranya kau memang sengaja hendak membuat gara-gara padaku. Sekarang kita bertempur sambil berduduk dan tidak boleh meninggalkan kursi, jangan-jangan kau telah menyembunyikan pembantu, atau Nikoh cilik ini nanti akan mengganggu aku dari belakang sehingga terpaksa aku akan berbangkit.'

"Tapi Lenghou-toako juga terbahak-bahak, jawabnya, 'Aku tidak perlu dibantu oleh siapa-siapa, bila ada yang membantu, anggaplah aku

yang kalah. Eh, Nikoh cilik, kau mengharapkan aku menang atau kalah?'

"Aku menjawab, 'Sudah tentu mengharapkan kau menang. Kau adalah jago nomor dua di dunia ini bila bertempur sambil berduduk, kau pasti takkan kalah.'

"'Baik, jika begitu lekas enyah! Makin cepat makin baik, makin jauh makin bagus. Tanpa bertempur juga aku sudah kalah bila seorang wanita gundul macammu selalu berdiri di depanku,' demikian kata Lenghou-toako, dan tanpa menunggu Dian Pek-kong bersuara lagi, kontan ia mendahului menusuk.

"Cepat Dian Pek-kong menangkis dan balas menyerang satu kali, katanya dengan tertawa, 'Lenghou-heng, sungguh aku sangat kagum kepada tipu akalmu yang hendak menyelamatkan Nikoh cilik ini. Lenghou-heng, kau benar-benar seorang pencinta besar. Cuma risiko ini juga teramat besar bagimu.'

"Pada waktu itu barulah aku tahu bahwa sebabnya Lenghou-toako berulang-ulang menegaskan siapa yang berdiri lebih dulu dianggap kalah adalah supaya aku ada kesempatan untuk melarikan diri. Jika Dian Pek-kong tidak mau dianggap kalah, dengan sendirinya ia tidak boleh meninggalkan kursinya dan dengan sendirinya tak dapat menangkap aku lagi."

Semua orang ikut merasa gegetun atas usaha Lenghou Tiong yang ingin menolong Gi-lim itu. Dalam keadaan ilmu silatnya kalah tinggi memang tiada jalan lain kecuali adu tipu daya.

"Tentang 'cinta' apa segala selanjutnya jangan kau sebut-sebut lagi dan tidak boleh kau pikirkan," kata Ting-yat. "Lalu bagaimana, waktu itu seharusnya kau dapat melarikan diri. Kalau tidak, sesudah Lenghou Tiong dibunuh oleh Dian Pek-kong, tentu kau akan dibekuk pula olehnya."

"Ya, Lenghou-toako berulang-ulang juga mendesak pula, terpaksa aku menyembah padanya dan berkata, 'Banyak terima kasih atas pertolongan Lenghou-suheng!'

"Habis itu aku lantas hendak turun ke bawah loteng. Tapi baru saja sampai di ujung tangga, sekonyong-konyong terdengar suara bentakan Dian Pek-kong, 'Kena!'"

"Waktu aku menoleh, dua titik darah menciprat di atas mukaku. Kiranya pundak Lenghou-toako telah terluka.

"Terdengar Dian Pek-kong bertanya dengan tertawa, 'Bagaimana? Jago ilmu pedang nomor dua di dunia ini kukira juga biasa saja!'"

"Lenghou-toako menjawab, 'Nanti dulu! Nikoh cilik itu belum pergi, sudah tentu aku tak dapat menangkan kau. Rupanya aku sudah ditakdirkan sial begini.'

"Kupikir Lenghou-toako jemu kepada Nikoh, jika aku tetap tinggal di situ jangan-jangan akan benar-benar membikin celaka dia, terpaksa aku lekas-lekas turun dari loteng restoran itu. Sampai di bawah, kudengar suara benturan senjata di atas loteng bertambah ramai, mendadak Dian Pek-kong membentak pula, 'Kena!'"

"Keruan aku terperanjat, kupikir Lenghou-toako tentu terluka lagi. Tapi aku tak berani naik ke atas loteng, terpaksa mencari jalan di luar dan memanjat ke atas atap restoran itu, aku mendekam di atas genting dan mengintip ke bawah melalui jendela. Kulihat Lenghou-toako masih terus bertempur dengan tangkas walaupun badannya sudah berlumuran darah, sebaliknya Dian Pek-kong sama sekali tidak terluka.

"Setelah bertempur sekian lamanya lagi, kembali Dian Pek-kong membentak, 'Kena!'"

"Tahu-tahu lengan kiri Lenghou-toako telah terbacok. Tapi Dian Pek-kong lantas tarik kembali goloknya, katanya dengan tertawa, 'Lenghou-heng, seranganku ini sengaja kulakukan dengan setengah-setengah saja.'

"Lenghou-toako menjawab dengan tertawa, 'Sudah tentu aku tahu. Jika kau membacok sedikit lebih keras tentu lenganku ini sudah

berpisah dengan tubuhku!"

"Coba Suhu, dalam keadaan demikian dia masih tertawa-tawa malah.

"Lalu Dian Pek-kong bertanya, 'Dan pertempuran ini apakah perlu diteruskan?'

"Lenghou-toako menjawab, 'Sudah tentu diteruskan. Aku toh belum sampai berdiri.' Kata Dian Pek-kong, 'Aku menganjurkan sebaiknya kau mengaku kalah dan berdiri saja. Apa yang sudah kita janjikan boleh dianggap gugur saja, kau tidak perlu mengangkat Nikoh cilik itu sebagai guru.' Tapi Lenghou-toako menjawab, 'Tidak, laki-laki sejati, sekali sudah berjanji mana boleh ditarik kembali?'

"Dian Pek-kong berkata, 'Sudah banyak aku melihat laki-laki pemberani di dunia ini, tapi orang seperti Lenghou-heng ini baru hari ini aku melihatnya. Baiklah, anggap saja kita seri, marilah kita sudah pertandingan ini.'

"Tapi Lenghou-toako memandangnya sambil tertawa-tawa tanpa menjawab. Darah menetes dari berbagai lukanya. Dian Pek-kong lantas menyimpan goloknya dan baru saja hendak terbangkit, mendadak teringat olehnya, bila meninggalkan kursinya akan berarti kalah, maka tubuhnya baru menggeliat sedikit saja ia lantas ber duduk tegak lagi sehingga tidak sampai meninggalkan kursinya. 'Dian-heng, cerdik sekali kau ini!' kata Lenghou-toako dengan tertawa."

Mendengar sampai di sini, tanpa merasa semua orang menarik napas panjang dan merasa sayang bagi Lenghou-Tiong.

Lalu Gi-lim menyambung lagi, "Segera Dian Pek-kong mengangkat goloknya lagi dan berkata, 'Aku akan main dengan cepat, jika terlambat mungkin aku tak dapat menyusul dan membekuk Nikoh cilik itu.'

"Mendengar diriku akan diuber pula, aku menjadi gemetar ketakutan, tapi khawatir pula kalau-kalau Lenghou-toako akan mengalami cedera apa-apa. Aku jadi bingung. Tiba-tiba timbul pikiranku bahwa sebabnya Lenghou-toako bertempur mati-matian dengan dia adalah lantaran

ingin menolong diriku. Jalan satu-satunya asal aku bunuh diri di depan mereka barulah Lenghou-toako akan terhindar dari kematian.

"Segera aku bersiap-siap untuk melompat ke dalam loteng restoran itu, tapi mendadak kulihat Lenghou-toako sempoyongan, tubuhnya berikut kursinya terperosot roboh ke samping, tapi kedua tangannya menahan di lantai sambil merangkak-rangkak sehingga kursi itu tetap menindih di atas bokongnya. Rupanya lukanya cukup parah sehingga sukar untuk berdiri kembali. Dian Pek-kong sangat senang, dengan tertawa ia bertanya, 'Bagaimana? Kalau bertempur sambil duduk adalah jago nomor dua, kalau sambil merangkak jago nomor berapa?'

"Sambil bicara tanpa merasa ia terus terbangkit.

"Mendadak Lenghou-toako bergelak tertawa dan berkata, 'Hahahaha! Kau sudah kalah!'

"Dian Pek-kong menjawab, 'Kau yang kalah sampai jatuh terperosot, masakah masih menuduh aku yang kalah?'

"Sambil tengkurap di atas lantai, Lenghou-toako menjawab, 'Coba katakan, bagaimana perjanjian kita?'

"'Kita berjanji bertempur sambil ber duduk, siapa yang berdiri lebih dulu, yang pantatnya meninggalkan kursi lebih dulu, dianggap ka ... ka' berkata sampai di sini, Dian Pek-kong tidak dapat meneruskan lagi. Sambil menuding Lenghou-toako ia pun sadar bahwa dirinya telah tertipu. Dia sudah berdiri lebih dulu, sebaliknya Lenghou-toako masih belum terbangkit, pantatnya juga belum pernah berpisah dengan kursinya, walaupun keadaan Lenghou-toako rada runyam, tapi sesuai dengan perjanjian, terang dia yang keluar sebagai pemenang."

Mendengar sampai di sini, serentak semua orang bertepuk tangan dan tertawa puas. Hanya Ih Jong-hay saja yang mendengus, katanya, "Huh, hanya bajingan tengik saja yang sudi main akal bulus dengan maling cabul sebagai Dian Pek-kong itu, sungguh membikin malu kaum Beng-bun-cing-pay saja."

Bab 15. Si Gadis Cilik Berbaju Hijau

"Akal bulus apa?" semprot Ting-yat Suthay dengan gusar. "Seorang jantan boleh adu kecerdikan dan tidak perlu adu kekuatan. Selama ini juga tidak pernah terlihat di dalam Jing-sia-pay kalian ada seorang kesatria muda budiman seperti dia?"

Semula dia menyalahkan Lenghou Tiong, tapi sesudah mendengar cerita Gi-lim bahwa yang telah membela kehormatan Hing-san-pay mereka tanpa menghiraukan keselamatannya sendiri, ia menjadi merasa terima kasih malah.

Kembali Ih Jong-hay mendengus, "Hm, hebat benar kesatria muda tukang merangkak."

Khawatir kalau Ting-yat Suthay mengamuk lagi, cepat Lau Cing-hong menyela, tanyanya kepada Gi-lim, "Lalu bagaimana, Gi-lim Sutip, Dian Pek-kong mengaku kalah atau tidak?"

"Untuk sejenak Dian Pek-kong termangu-mangu dan ragu-ragu," tutur Gi-lim. "Mendadak Lenghou-toako berseru, 'Sumoay dari Hing-san-pay, bolehlah kau turun ke sini, terimalah ucapan selamat dariku karena penerimaan muridmu yang baru ini!'

"Kiranya jejakku mengintip di atas atap rumah telah diketahui olehnya. Dalam keadaan terluka parah mestinya Lenghou-toako mudah dibinasakan, tapi meski Dian Pek-kong itu orangnya busuk namun dapat pegang janji, dia tidak mengganggu Lenghou-toako lagi, sebaliknya berteriak kepadaku, 'Nikoh cilik, dengarkan yang terang, bila lain kali kulihat kau lagi, sekali bacok segera kumampuskan kau!'

"Habis berkata ia terus simpan kembali goloknya dan melangkah pergi dari restoran itu.

"Memangnya aku pun tak sudi mempunyai murid sebagai dia, sudah tentu ucapannya itu kebetulan bagiku. Segera aku melompat turun dan membangunkan Lenghou-toako, aku membubuhi lukanya dengan Thian-hiang-toan-siok-ko. Ternyata di atas tubuhnya tidak kurang dari 13 tempat luka"

"Ting-yat Suthay, selamat! Selamat!" mendadak Ih Jong-hay menyela.

"Selamat apa?" tanya Ting-yat dengan melotot dan heran.

"Selamat karena kau telah mempunyai seorang cucu murid yang berilmu silat tinggi dan termasyhur namanya," demikian Ih Jong-hay sengaja mengolok-olok.

Keruan Ting-yat menjadi murka, ia menggebrak meja dan berbangkit hendak melabrak Ih Jong-hay. Untunglah Thian-bun Tojin lantas bersuara, "Ih-koancu, ini teranglah kau yang salah. Sebagai kaum ibadat kita mana boleh sembarangan berguyon dengan kata-kata demikian?"

Karena merasa dirinya memang salah, pula jeri kepada Thian-bun Tojin, maka Ih Jong-hay tidak berani bersuara lagi.

Lalu Gi-lim menyambung ceritanya, "Setelah aku membubuhi obat pada lukanya Lenghou-toako, baru saja aku hendak memberi obat pula kepada Te-coat Susiok, sekonyong-konyong dari bawah loteng datang lagi dua orang Jing-sia-pay, seorang di antaranya adalah jahanam Lo Jin-kiat itu. Dia pandang-pandang Lenghou-toako, lalu pandang-pandang diriku pula dengan sikap yang kurang ajar. Melihat jahanam she Lo itu, tiba-tiba Lenghou-toako bertanya padaku, 'Sumoay, apakah kau tahu kepandaian apa yang paling diandalkan oleh orang Jing-sia-pay?'

"Aku menjawab, 'Entah, kabarnya ilmu silat Jing-sia-pay memang bagus-bagus.'

"Ya, memang bagus-bagus ilmu silat Jing-sia-pay. Tapi ada sejauh ini di antaranya yang paling bagus. Tapi, ah, lebih baik tak kukatakan supaya tidak menimbulkan percekocokan,' demikian kata Lenghou-toako sambil melirik sekejap kepada Lo Jin-kiat.

"Rupanya Lo Jin-kiat itu menjadi gusar, ia melangkah maju dan membentak, 'Apa jurus yang paling bagus itu? Hayo, coba katakan!'

"Dengan tertawa Lenghou-toako menjawab, 'Sebetulnya aku tidak ingin bicara, tapi kau paksa aku mengatakan, bukan? Baiklah, jurus itu adalah 'gaya belibis jatuh pantat menghadap belakang.'

"Lo Jin-kiat menjadi gusar, ia membentak pula, 'Ngaco-belo, apa itu 'gaya belibis jatuh pantat menghadap belakang'? Aku sendiri tak pernah dengar!'

"Dengan tertawa Lenghou-toako berkata, 'Kau tidak pernah mendengar? Sungguh aneh! Padahal jurus itu adalah ilmu silat yang paling diandalkan dari Jing-sia-pay kalian. Eh, coba kau berdiri mungkur, biar kupertunjukkan padamu!'

"Lo Jin-kiat tahu Lenghou-toako sengaja hendak mengolok-oloknya, kontan ia terus menjotos. Mestinya Lenghou-toako hendak berdiri untuk melawannya, cuma sayang dia terlalu banyak keluar darah, tenaganya sudah habis, dia bergeliat dan jatuh terduduk pula, jotosan jahanam Lo Jin-kiat itu tepat mengenai hidungnya sehingga darah pun bercucuran.

"Menyusul Lo Jin-kiat hendak memukul pula, cepat aku menangkisnya dan berseru, 'Jangan! Dia terluka parah, masakah kau tidak lihat? Terhitung orang gagah macam apa menyerang seseorang yang terluka?'

"Jahanam she Lo itu bahkan memaki aku, 'Hm, Nikoh cilik kepincut kepada maling cilik yang tampan ini ya? Lekas enyah, kalau tidak tentu aku hantam kau sekalian!'

"Aku mengancamnya, 'Kau berani memukul aku, biar kulapor kepada gurumu, Ih-koancu!'

"Dia malah tertawa menggoda dan mencolek pipiku. Saking gemas dan gugup aku menyerangnya beberapa kali, tapi dapat dielakkannya semua.

"Dalam pada itu Lenghou-toako telah berseru padaku, 'Sumoay, tak perlu kau labrak dia. Asal tenagaku pulih sedikit saja sudah jadi.'

"Waktu aku menoleh, melihat dia pucat pasi. Pada saat itulah mendadak Lo Jin-kiat menubruk maju hendak menyerangnya pula. Tapi sekonyong-konyong Lenghou-toako mengayun sebelah kakinya, dengan tepat bokong Lo Jin-kiat kena didepak. Depakan itu sungguh sangat cepat lagi jitu, kontan Lo Jin-kiat itu terguling ke belakang dan menggelinding ke bawah loteng.

"Lalu Lenghou-toako berkata kepadaku, 'Itulah, Sumoay, yang disebut 'gaya belibis jatuh pantat menghadap belakang' yang paling dibanggakan oleh Jing-sia-pay mereka.'

"Mestinya aku ingin tertawa geli atas nama jurus yang lucu itu, tapi melihat air muka Lenghou-toako semakin pucat, aku menjadi khawatir dan berkata, 'Engkau jangan bicara, mengaso saja sebentar.'

"Kulihat darah merembes keluar pula dari lukanya, terang karena depakannya tadi terlalu kuat menggunakan tenaga, maka lukanya pecah lagi.

"Siapa menduga Lo Jin-kiat yang sudah didepak terguling ke bawah loteng itu mendadak berlari ke atas pula, sekarang tangannya sudah menghunus pedang. Ia membentak, 'Kau ini Lenghou Tiong dari Hoasan-pay, bukan?'

"Lenghou-toako menjawab dengan tertawa, 'Jago-jago Jing-sia-pay kalian yang menyerang diriku dengan gaya 'pantat menghadap ke belakang' ini termasuk engkau su ... sudah ada tiga orang, pan ... pantas' sambil berkata Lenghou-toako terbatuk-batuk pula. Khawatir kalau Lo Jin-kiat menyerang lagi, segera aku melolos pedang dan menjaga di samping.

"Tapi Lo Jin-kiat lantas berkata kepada kawannya, 'Le-sute, layanilah Nikoh cilik itu.'

"Kawannya mengiakan dan segera melolos pedang serta menyerang padaku. Terpaksa aku menangkis dan balas menyerang. Di sebelah lain, Lo Jin-kiat juga sudah mulai menyerang Lenghou-toako, kulihat Lenghou-toako menangkis sekuatnya, keadaannya sangat payah. Pada saat itu kudengar Te-coat Susiok juga sedang berseru, 'Berhenti,

berhenti dulu! Kawan sendiri semua!"

"Akan tetapi Lo Jin-kiat tidak ambil pusing dan masih menyerang dengan lebih gencar.

"Hanya beberapa jurus saja Lenghou-toako sudah kehabisan tenaga, pedangnya tersampuk jatuh. Ujung pedang Lo Jin-kiat lantas mengancam di depan dadanya, katanya dengan tertawa, 'Asal kau panggil kakek tiga kali padaku, jiwamu lantas kuampuni.'

"Baik, aku akan panggil, sesudah itu apakah kau akan mengajarkan padaku jurus 'jatuh dengan pantat menghadap ke belakang itu'' Belum lagi selesai ucapannya, keparat Lo Jin-kiat itu sudah menusukkan pedangnya ke dada Lenghou-toako. Sungguh kejam sekali jahanam she Lo ini"

Sampai di sini air mata Gi-lim sudah bercucuran, dengan terguguk-guguk ia menyambung pula, "Me ... melihat keadaan begitu, cepat aku menubruk ke sana hendak mencegahnya, namun pedang Lo Jin-kiat itu sudah menancap di dada Lenghou-toako."

Seketika suasana di ruangan tamu itu menjadi sunyi senyap. Ih Jong-hay merasa berpuluh-puluh sinar mata menyorot semua ke arahnya dengan penuh hina dan kebencian. Selang sejenak ia coba membuka suara, "Apa yang kau katakan ini terang tidak jujur dan tidak lengkap. Kau bilang Jin-kiat berhasil membunuh Lenghou Tiong, tapi mengapa Jin-kiat tewas pula di bawah pedangnya Lenghou Tiong?"

"Lenghou-toako tidak lantas meninggal meski dadanya tertusuk pedang," tutur Gi-lim pula. "Dia malah tertawa dan tiba-tiba berkata padaku dengan suara perlahan, 'Siausumoay, ada ... ada suatu rahasia besar yang ingin kuberi tahukan padamu. Tentang ... tentang Pi-sia-kiam-boh milik ... milik Hok-wi-piaukiok itu tersimpan di' makin lama suara Lenghou-toako makin lirih sehingga akhirnya aku sendiri tak dengar apa yang dia ucapkan"

Hati Ih Jong-hay tergetar juga demi mendengar Gi-lim menyinggung tentang Pi-sia-kiam-boh milik Hok-wi-piaukiok yang memang sedang dicarinya itu. Seketika ia berubah tegang dan cepat bertanya,

"Tersimpan di mana ...?"

Tapi mendadak ia merasa pertanyaannya itu tidak pantas diajukan sehingga "di mana" itu sangat liris ucapannya. Hatinya menjadi berdebar-debar. Dia berharap Gi-lim yang masih hijau pelonco itu akan bercerita terus terang.

Terdengar Gi-lim sedang melanjutkan, "Rupanya Lo Jin-kiat sangat tertarik kepada Kiam-boh apa itu, ia lantas melangkah maju dan membungkukkan tubuh ingin ikut mendengarkan di tempat mana Kiam-boh itu tersimpan. Di luar dugaan, sekonyong-konyong Lenghou-toako menyambar pedangnya yang terjatuh di lantai itu terus ditubleskan ke dalam perut jahanam she Lo itu. Kontan jahanam itu jatuh terjengkang, kaki dan tangannya berkelejoan beberapa kali, lalu tidak bisa bergerak lagi. Suhu, kiranya ... kiranya Lenghou-toako sengaja memancing supaya dia mendekat, lalu balas membunuhnya."

Setelah bercerita pengalamannya yang panjang lebar itu, semangat Gi-lim tidak tahan lagi, ia sempoyongan dan jatuh pingsan. Cepat Ting-yat Suthay merangkul bahu sang murid dan memayangnya ke pinggir sambil melotot murka kepada Ih Jong-hay.

Untuk sejenak semua orang terdiam dan membayangkan pertarungan sengit di Cui-sian-lau itu. Bagi tokoh-tokoh seperti Thian-bun, Ho Sam-jit, Bun-siansing dan yang lain-lain, ilmu silat Lenghou Tiong, Lo Jin-kiat dan lain-lain tidaklah mengherankan mereka, tapi pertarungan yang berakhir dengan perubahan di luar dugaan serta mengenaskan itu adalah adegan yang jarang terlihat dan terdengar di dunia Kangouw.

"Sute, apa yang terjadi itu telah kau saksikan juga?" tanya Thian-bun kepada Te-coat Tojin.

"Ya," sahut Te-coat. "Lenghou Tiong dan Lo Jin-kiat memang sama-sama kejamnya, akhirnya gugur berbareng."

Dengan menahan gusar Ih Jong-hay berpaling kepada Lo Tek-nau dan bertanya, "Lo-hiantit, sebenarnya di mana letak kesalahan Jing-sia-pay kami terhadap Hoa-san-pay kalian sehingga berulang-ulang

Suhengmu mencari gara-gara kepada murid Jing-sia-pay?"

"Tecu tidak tahu," sahut Lo Tek-nau. "Mungkin ada percekcoakan pribadi antara Lenghou-suheng dengan para Suheng murid Ih-koancu, tapi sekali-kali tidak ada sangkut paut dengan hubungan baik Jing-sia-pay dan Hoa-san-pay."

Ih Jong-hay menjengek, "Hm, tiada sangkut paut, enak saja kau bicara" belum habis ucapannya, sekonyong-konyong jendela sebelah kiri didobrak orang, dari situ melayang masuk sesosok tubuh manusia.

Yang hadir di situ adalah tokoh-tokoh terkemuka semua, dengan cepat mereka sempat menyingkir ke samping sambil siap siaga. Belum lagi mereka sempat membedakan tubuh siapakah itu, menyusul dari luar melayang masuk lagi seorang. Kedua orang itu jatuh bertiarap tanpa bergerak. Hanya kelihatan mereka berjubah warna hijau, itulah seragam anak murid Jing-sia-pay. Pada jubah bagian bokong mereka jelas kelihatan terdapat sebuah bekas tapak kaki yang masih basah kotor.

Dalam pada itu terdengar di luar jendela ada orang yang berseru lantang, "Inilah gaya belibis jatuh dengan pantat menghadap ke belakang!"

Serentak Ih Jong-hay bergerak, sambil melompat keluar jendela berbareng kedua tangannya terus menghantam. Dan baru saja menongol keluar, sebelah tangannya terus menahan di atas sayap jendela, tubuhnya terus melayang ke atas atap rumah. Dengan berdiri di atas wuwungan, beberapa puluh meter di sekelilingnya dapatlah diawasinya dengan jelas.

Akan tetapi keadaan sunyi senyap. Suasana malam tetap kelam dengan hujan rintik-rintik tanpa bayangan seorang pun. Ia tahu orang itu pasti seorang lawan tangguh, tapi tentu masih sembunyi di sekitar situ. Segera ia lolos pedang dan berlari mengelilingi gedung yang megah itu.

Tatkala mana kecuali Thian-bun Tojin yang menjaga kehormatannya

sendiri dan tetap duduk di tempatnya, tokoh-tokoh lain sudah melompat ke atas rumah. Mereka melihat seorang Tojin berperawakan pendek kecil dengan menghunus pedang yang bersinar gemerlapan di malam gelap sedang 'ngebut' di sekitar rumah, diam-diam mereka kagum terhadap Ginkang Ih Jong-hay yang tinggi.

Walaupun berlari cepat, namun tiada suatu tempat pun di sekitar gedung keluarga Lau itu teralui dari incaran Ih Jong-hay. Setelah berkeliling satu kali, kemudian ia melompat kembali ke ruangan tamu tadi, dilihatnya kedua muridnya masih tiarap di atas lantai, kedua bekas tapak kaki masih jelas kelihatan di atas pantat, sungguh suatu sindiran yang memalukan bagi Jing-sia-pay.

Cepat Ih Jong-hay membalikkan tubuh seorang muridnya itu, kiranya adalah muridnya yang bernama Sin Jin-cun. Murid yang lain tidak perlu diperiksa, sudah dikenalnya karena dari belakang tampak jenggotnya yang pendek kaku, terang adalah Kiat Jin-thong yang biasanya berhubungan paling dekat dengan Sin Jin-cun.

Ia tepuk-tepuk dua kali Hi-at-to di bawah iga Sin Jin-cun dan bertanya, "Kau diserang siapa?"

Jin-cun tampak membuka mulut hendak bicara, tapi sukar mengeluarkan suara.

Keruan Ih Jong-hay terkejut. Tepukannya tadi tampaknya perlahan tapi sebenarnya telah menggunakan Lwekang tertinggi dari Jing-sia-pay, dan ternyata masih tidak dapat membuka Hi-at-to yang tertutup itu, terang kepandaian lawan masih lebih tinggi daripadanya. Walaupun kecil orangnya, tapi semangat tempur Ih Jong-hay sangatlah besar. Bukannya jeri, sebaliknya dia tergugah malah, segera ia salurkan tenaga dalam lebih kuat ke "Leng-tay-hiat" di punggung Sin Jin-cun.

Selang sejenak barulah terdengar Jin-cun mulai bersuara dengan tergagap-gagap, "Su ... Suhu, Tecu ti ... tidak tahu ... siapa ... siapa lawan itu."

"Di mana kalian diserang?" tanya Jong-hay.

"Tadi Tecu dan Kiat-sute baru saja keluar buang air, mendadak terasa punggung kesemutan ditutuk orang, tahu-tahu sudah kena dikerjai anak kura-kura itu," tutur Jin-cun.

Seketika Ih Jong-hay tidak dapat meraba dari golongan manakah penyerang itu. Kelihatannya air mukanya dingin-dingin saja, terhadap kejadian itu seperti acuh tak acuh. Namun diam-diam ia membatin, "Ngo-gak-kiam-pay mereka senapas dan sehaluan, karena Jin-kiat telah membinasakan Lenghou Tiong, tampaknya Thian-bun menjadi tidak senang padaku."

Tiba-tiba teringat olehnya, boleh jadi penyerang gelap itu masih berada di ruangan pendopo depan. Segera ia mengajak Jin-cun menuju ke ruangan depan dengan cepat. Di ruangan besar itu tampak semua orang ramai membicarakan tentang terbunuhnya murid Thay-san-pay dan murid Jing-sia-pay itu. Demi melihat datangnya Ih Jong-hay yang bertubuh kecil tapi berwibawa itu, serentak pandangan semua orang dialihkan kepadanya.

Begitu berada di tengah ruangan, sinar mata Ih Jong-hay yang tajam lantas menyoroti muka setiap orang. Yang hadir di situ adalah angkatan kedua dari berbagai aliran persilatan. Walaupun yang dikenalnya tidak banyak, tapi dari dandanan dan air muka mereka dapatlah diketahui berasal dari golongan dan aliran mana dan apakah mereka memiliki kepandaian tinggi.

Satu per satu Ih Jong-hay meneliti. Mendadak sinar matanya yang tajam itu berhenti pada diri seorang. Macam orang itu sangatlah jelek, mukanya berkerut dan berlekuk, bahkan ditempli beberapa potong koyok, punggungnya menonjol tinggi ke atas, terang seorang bungkok.

Tiba-tiba Ih Jong-hay teringat kepada satu orang, ia terkesiap, "Jangan-jangan adalah dia? Kabarnya orang ini mengasingkan diri jauh di daerah utara yang dingin, selamanya jarang datang ke Tionggoan, pula tiada hubungan baik dengan Ngo-gak-kiam-pay, mengapa bisa ikut hadir dalam perjamuan Lau Cing-hong ini? Tapi kalau bukan dia, di dunia persilatan tiada terdapat tokoh bungkok

kedua yang bermuka buruk seperti dia ini. Jika betul-betul dia, wah, urusan menjadi ruwet."

Ketika pandangan semua orang ikut beralih kepada si bungkuk yang diperhatikan Ih Jong-hay itu, beberapa orang yang mengetahui kejadian-kejadian Bu-lim di masa dahulu menjadi terperanjat juga. Segera Lau Cing-hong tampil ke depan dan memberi hormat, "Cayhe tidak mengetahui kedatangan saudara yang terhormat sehingga terlambat menyambut, haraplah dimaafkan."

Padahal si bungkuk itu sama sekali bukanlah orang kosen dunia persilatan. Dia tak lain tak bukan adalah Lim Peng-ci, itu juragan muda yang lagi apes dari Hok-wi-piauikiok. Dia telah menyamar sebagai orang bungkuk yang bermuka jelek, khawatir kalau dikenali orang, maka sejak tadi dia duduk di tempat pojok dengan kepala menunduk. Coba kalau Ih Jong-hay tidak kebetulan ingin mencari penyerang muridnya, tentu tiada seorang pun yang memerhatikan dia.

Sekarang perhatian semua orang dipusatkan padanya, keruan Peng-ci serbarunyam. Lekas-lekas ia berbangkit dan balas menghormat, sahutnya, "Ah, jangan, jangan sungkan-sungkan!"

Lau Cing-hong tahu tokoh bungkuk yang termasyhur itu adalah orang utara, tapi suara orang di depannya itu terang adalah logat daerah selatan, usianya juga berbeda jauh, diam-diam ia merasa curiga. Tapi diketahui pula tingkah laku tokoh bungkuk itu memang sukar diduga dan diukur, maka ia tetap bersikap hormat dan berkata, "Cayhe Lau Cing-hong, apakah boleh tanya nama tuan yang terhormat?"

Sama sekali Peng-ci tidak menduga orang akan tanya namanya, keruan ia gelagapan dan menjawab secara ngawur saja, "Cayhe she ... she Bok."

Dia mengaku she "Bok" karena huruf "Lim" terdiri dari dua huruf "Bok", maka sekenanya saja ia katakan. Di luar dugaan menjadi kebetulan malah, segera terdengar semua orang bersuara kejut.

Kiranya tokoh bungkuk dari daerah utara itu sesungguhnya memang she Bok. Pada umumnya sangatlah langka orang she Bok, apalagi

seorang bungkok yang bermuka jelek.

Maka dengan hormat Lau Cing-hong berkata pula, "Sungguh suatu kehormatan besar bagiku atas kunjungan Bok-siansing ini. Entah pernah apa dengan 'Say-pak-beng-tho' Bok Ko-hong, Bok-tayhiap yang mulia?"

Dia melihat usia Peng-ci masih sangat muda, pula koyok di mukanya itu terang sengaja ditempelkan saja untuk menutupi wajahnya yang asli dan sekali-kali bukan tokoh bungkok yang termasyhur berpuluh tahun yang lalu, "Say-pak-beng-tho" Bok Ko-hong.

Peng-ci sendiri juga tak pernah dengar tentang si bungkok she Bok dari utara yang sangat disegani itu, tapi dia adalah pemuda cerdik, begitu mendengar nada Lau Cing-hong sangat hormat dan segan kepada orang she Bok, sebaliknya sikap Ih Jong-hay yang mengawasi di sebelahnya itu tampak tak bersahabat, bila dirinya sampai dikenali tentu bisa celaka. Dalam keadaan kepepet terpaksa dia menjawab sebisanya untuk mencari selamat, "O, kau tanya Say-pak-beng-tho Bok-tayhiap? Beliau ... beliau adalah angkatan tua Cayhe."

Dia pikir, orang she Bok itu disebut sebagai "Tayhiap", maka dengan sendirinya boleh diaku sebagai angkatan tua dirinya.

Karena tiada melihat orang mencurigakan lagi di ruangan itu, Ih Jong-hay menduga penyerang Jin-cun dan Jin-thong pastilah si bungkok muda ini. Jika Bok Ko-hong datang sendiri mungkin dirinya mesti berpikir dulu sebelum bertindak, sekarang orang ini hanya anak murid Bok Ko-hong, kenapa mesti takut? Apalagi dia yang cari perkara lebih dulu kepada Jing-sia-pay, selamanya Ih Jong-hay tidak pernah tunduk kepada siapa pun, mana dia rela menerima hinaan itu. Segera ia menegur dengan suara dingin, "Selamanya Jing-sia-pay tiada percekcoakan apa-apa dengan Bok-siansing dari Say-pak, entah di manakah kami berbuat salah kepada saudara?"

Berhadapan dengan Tojin yang bertubuh kerdil ini, Peng-ci menjadi teringat kepada nasib dirinya pada masa terakhir ini, perusahaannya bangkrut, orang tua tertawan musuh dan tak diketahui nasibnya. Biar keladi kesemuanya itu adalah Tojin kerdil ini. Seketika darahnya

lantas mendidih, walaupun tahu kepandaian lawan sangat tinggi, sungguh ia ingin sekali melabrak musuhnyanya itu.

Syukurlah sesudah mengalami gemblengan selama beberapa bulan ini dia sudah bukan lagi seorang pemuda yang hidupnya mewah dan royal itu. Dengan menahan gusar ia pun menjawab, "Jing-sia-pay suka cari gara-gara, melihat ketidakadilan dengan sendirinya Bok-tayhiap ingin ikut campur. Beliau paling suka membantu kaum lemah dan melawan penindasan, tidak peduli apakah salah atau tidak salah."

Mendengar itu, diam-diam Lau Cing-hong dan lain-lain merasa geli. Mereka tahu ilmu silat Say-pak-beng-tho Bok Ko-hong, si bungkok dari daerah utara, memang tinggi, tapi kelakuannya tidaklah dapat dipuji, apalagi disebut sebagai "Tayhiap" (pendekar besar), malahan Bok Ko-hong itu adalah manusia yang paling licin, paling pintar melihat arah angin.

Soalnya ilmu silatnya sangat tinggi, orangnya pun cerdik, bila sampai bermusuhan dengan dia tentu akan banyak menimbulkan kesukaran, maka semua orang lebih suka menjauhinya, tapi tidak berarti menghormat padanya.

Begitulah maka Lau Cing-hong menjadi lebih percaya bahwa Lim Peng-ci tentu adalah muridnya Bok Ko-hong, mengingat ucapannya yang terbalik tadi. Ia khawatir kalau Ih Jong-hay menyerang Peng-ci, bila terjadi apa-apa tentu dirinya harus bertanggung jawab selaku tuan rumah. Maka cepat ia menyela dengan tertawa, "Ih-koancu dan Bok-heng, kalian adalah tamu terhormat, betapa pun sudilah mengingat diriku dan marilah saling angkat cawan sebagai tanda damai saja. Hayolah, bawakan arak!"

Segera seorang pelayan mengiakan dan menuangkan arak.

Meski Ih Jong-hay tidak gentar terhadap si "bungkok" muda di depannya ini, tapi menurut cerita orang Kangouw tentang kekejaman Say-pak-beng-tho Bok Ko-hong, mau tak mau ia mesti hati-hati juga.

Sebaliknya Lim Peng-ci merasa dendam dan takut-takut pula. Namun tetap rasa dendamnya lebih kuat, pikirnya, "Boleh jadi saat ini ayah

dan ibu sudah mengalami apa-apa di tangan Tojin keji ini. Aku lebih suka binasa dihantam olehmu daripada menyatakan damai padamu."

Karena pikiran demikian, segera matanya melotot, ia pandang Ih Jong-hay dengan sorot mata berapi.

Melihat sikap Peng-ci yang penuh permusuhan itu, Ih Jong-hay menjadi naik darah juga. Mendadak ia mengulurkan tangan, dengan Kim-na-jiu-hoat ia pegang tangan Lim Peng-ci sambil berkata, "Baik, baik! Ucapan Lau-samya memang tidak salah, kita adalah tetamu, mana boleh sembrono di tempat tuan rumah ini. Saudara Bok, marilah kita bersahabat saja."

Semula Peng-ci telah meronta, tapi tidak terlepas, akhirnya pergelangan tangan lantas terasa sakit luar biasa, ruas tulangnya sampai bunyi berkeriutan. Diam-diam ia mengeluh, tulang tangannya tentu akan remuk diremas oleh Ih Jong-hay.

Tapi Ih Jong-hay ternyata tidak meremas lebih keras lagi, maksudnya hendak memaksa Peng-ci bersuara minta ampun. Tak terduga dendam Peng-ci kepadanya sudah terlalu mendalam, biarpun tulang pergelangan tangan kesakitan tidak kepalang, tapi dia tetap bertahan tanpa merintih sedikit pun, bahkan matanya melotot semakin lebar.

Lau Cing-hong berdiri di sebelahnya melihat butiran keringat sebesar kedelai mulai merembes keluar di jidatnya, tapi pemuda itu tetap bersikap gagah pantang menyerah, diam-diam ia merasa kagum terhadap jiwa Peng-ci yang keras itu. Segera ia bermaksud melerai.

Tapi sebelum ia bertindak, tiba-tiba terdengar seorang yang tajam melengking sedang berseru, "Ih-koancu, gembira betul tampaknya kau ini sehingga cucu Bok Ko-hong juga kau ajak berkelakar!"

Waktu semua orang menoleh, terlihat di depan ruangan situ sudah berdiri seorang pendek gemuk dan bungkuk pula. Muka si bungkuk ini belang-belang bonteng dan benjal-benjol, jeleknya tak terkatakan. Badannya gembung dan pendek sekali, ditambah lagi punggungnya menonjol ke atas, dipandang dari jauh mirip segumpal bola daging.

Para hadirin belum ada yang kenal Bok Ko-hong, sekarang mendengar dia mengaku sendiri siapa dirinya, pula melihat wajahnya yang aneh itu, semuanya menjadi terperanjat.

Yang luar biasa adalah badan yang bungkuk dan buntak itu gerak-geriknya ternyata sangat cepat dan gesit, tanpa kelihatan menggeser langkah tahu-tahu bola daging itu sudah "menggeling" sampai di samping Peng-ci, pundak pemuda itu ditepuknya satu kali sambil berkata, "Cucu yang baik, cucu yang bagus! Kau telah memuji dan menyanjung kakek sebagai pendekar budiman yang suka bantu kaum lemah dan melawan penindasan segala, sungguh kakek sangat senang."

Habis berkata kembali ia tepuk sekali lagi pundak Peng-ci.

Waktu pundaknya ditepuk pertama kali tadi, Peng-ci merasa badannya tergetar, tangan Ih Jong-hay yang mencengkeram pergelangan tangan Peng-ci juga terasa panas dan hampir-hampir terlepas. Tapi segera ia kerahkan tenaga dan memegang lebih kencang lagi.

Bok Ko-hong agak terkejut juga melihat tepukannya itu tidak mampu melepaskan cengkeraman Ih Jong-hay itu. Maka sambil bicara tadi ia lantas mengerahkan segenap tenaganya untuk menepuk lagi.

Peng-ci tak tahan lagi atas tepukan kedua itu, matanya terasa gelap, tenggorokannya terasa anyir, sekumur darah sudah naik sampai di mulutnya, tapi sekuatnya ia bertahan dan telan kembali mentah-mentah darahnya sendiri.

Genggaman Ih Jong-hay juga terasa panas pedas dan tak tertahankan pula, terpaksa ia lepas tangan sambil mundur selangkah. Pikirnya, "Si bungkuk ini benar-benar licin dan keji, demi untuk menggetar lepas tanganku dia tidak segan-segan membuat cucunya terluka dalam."

Dalam pada itu Peng-ci masih berlagak tertawa, katanya kepada Ih Jong-hay, "Ih-koancu, ilmu silat Jing-sia-pay kalian ternyata juga cuma begini saja. Kukira kau lebih baik ganti perguruan dan mohon Bok-tayhiap untuk menerima kau sebagai murid saja, dengan demikian mungkin kau akan ... akan tambah maju."

Dalam keadaan terluka Peng-ci mengucapkan kata-kata itu dengan perasaan bergolak, namun badannya terasa lemas, hampir-hampir tak sanggup berdiri lagi.

"Baik, sudah tentu aku sangat girang dapat menjadi murid Bok-siansing," kata Ih Jong-hay. "Kau sendiri adalah murid Bok-siansing, kepandaianmu tentu sangat hebat, biarlah aku belajar kenal dulu dengan kau."

Demikianlah secara licin Ih Jong-hay telah menantang Peng-ci, tapi Bok Ko-hong terpaksa tak dapat ikut campur kecuali menonton saja.

Sudah tentu Bok Ko-hong tahu maksudnya, dengan tertawa katanya terhadap Peng-ci, "Cucu yang baik, dengan kepandaianmu yang rendah ini bukan mustahil sekali hantam saja kau akan dibinasakan oleh Ih-koancu. Sayanglah cucu yang tampan dan bungkuk seperti kau ini bila sampai dibunuh orang. Ada lebih baik jika kau menyembah kepada kakek dan minta kakek mewakilkan kau saja?"

Peng-ci melotot sekali ke arah Ih Jong-hay, ia pikir kepandaian sendiri terlalu rendah, kalau terima tantangan itu bukan mustahil sekali hantam saja dirinya sudah mati konyol, bahkan sakit hati ayah-bunda sukar terbalas pula. Tapi sebagai seorang laki-laki mana boleh terima terhina dan sembarangan menyembah dan mengaku seorang bungkuk sebagai kakek? Perbuatan yang memalukan bagi dirinya dan leluhur ini mana boleh dilakukan?

Karena pikirannya bimbang, tubuhnya menjadi rada gemetar dan kaki terasa lemas, dengan sebelah tangan ia menahan di atas meja.

Segera Ih Jong-hay mengejeknya, "Kulihat kau memang pengecut! Supaya orang lain mau membela kau, apa halangannya kau menyembah dan memanggil kakek?"

Rupanya dia sudah dapat menduga hubungan antara Peng-ci dan Bok Ko-hong itu rada janggal, terang Bok Ko-hong bukan kakek pemuda itu, kalau tidak mengapa Peng-ci masih diharuskan menyembah dan memanggil kakek pula? Sebab itulah ia sengaja memancing dengan

kata-kata menghina agar Peng-ci naik darah dan terima tantangannya, dengan demikian akan mudahlah baginya untuk menyelesaikan perkara ini.

Dalam pada itu terlintas di dalam benak Peng-ci adegan-adegan kejadian akhir-akhir ini, Hok-wi-piaukiok bangkrut, rumah tangganya hancur, semuanya gara-gara perbuatan Jing-sia-pay. Kepandaian dirinya terlalu rendah, untuk membalas dendam sekarang terang sukar. Teringat olehnya di zaman dinasti Han dahulu pernah ada terjadi Han Sin terima dihina dengan merangkak melalui selangkangan musuh, tapi akhirnya Han Sin menjadi panglima dan berkuasa sehingga sangat terkenal di dalam sejarah. Seorang laki-laki sejati harus tahan hinaan kecil supaya tidak menggagalkan usaha besar. Asal kelak aku benar-benar dapat membalas dendam, apa artinya kalau sekarang aku terima hinaan sedikit?

Berpikir demikian, segera ia berpaling dan berlutut ke hadapan Bok Ko-hong, katanya sambil menyembah, "Kakek, dosa jahanam Ih Jong-hay sudah kelewat takaran dan setiap orang Bu-lim wajib membunuhnya. Hendaklah kakek menegakkan keadilan dan tumpaskan penyakit besar ini bagi dunia Kangouw."

Tindakan Peng-ci ini benar-benar sama sekali di luar dugaan Bok Ko-hong dan Ih Jong-hay. Pada umumnya orang Bu-lim paling menjaga martabat dan ingin menang, lebih suka menerima siksaan daripada tunduk merendahkan diri, apalagi di depan umum.

Para hadirin kebanyakan memang mengira si bungkok muda adalah cucu kandung atau cucu murid Bok Ko-hong. Hanya Bok Ko-hong sendiri yang tahu sama sekali Peng-ci tiada hubungan apa-apa dengan dirinya, Ih Jong-hay sendiri walaupun curiga tapi juga tidak tahu persis ada hubungan apa antara bungkok tua dan bungkok muda itu. Hanya didengarnya panggilan "kakek" yang diucapkan oleh Peng-ci itu terdengar sangat kaku dan kikuk, mungkin pemuda itu memang seorang pengecut.

Bok Ko-hong lantas bergelak tertawa, katanya, "Wah cucu baik, cucu bagus! Bagaimana? Apakah kita benar-benar akan main-main?"

Dia bicara seperti memuji Peng-ci, tapi mukanya menghadap Ih Jong-hay sehingga kata-kata "cucu baik dan cucu bagus" itu seakan-akan ditujukan kepada ketua Jing-sia-pay itu. Keruan Ih Jong-hay tambah gusar.

Tapi ia pun sadar bila sampai terjadi pertarungan, maka soalnya tidak cuma menyangkut mati-hidupnya sendiri saja, tapi juga berhubungan dengan turun atau naiknya gengsi Jing-sia-pay pada umumnya. Maka diam-diam ia pun siap siaga, katanya dengan tersenyum tawar, "Jika Bok-siansing ada maksud memamerkan ilmu sakti yang hebat di depan para kawan supaya kita bertambah pengalaman, maka terpaksa Cayhe mesti menerima ajakanmu."

Dari dua kali tepukan Bok Ko-hong tadi dapatlah Ih Jong-hay menilai bahwa tenaga dalam si bungkuk tua itu memang lebih lihai daripada dirinya. Bahkan sangat keras, sekali menyerang sukar dibendung pula. Paling baik kalau bertahan saja tanpa menyerang, jika musuh mulai gelisah dan tak sabar mungkin akan ada lubang kelemahannya, asal dapat menandingi bungkuk tua ini dengan sama kuat, tentu Jing-sia-pay sudah mendapat nama baik di depan orang banyak.

Sebaliknya Bok Ko-hong juga ragu-ragu, dilihatnya perawakan Tojin yang berdiri di depannya ini pendek kecil seperti bocah cilik, bobotnya paling-paling cuma dua-tiga puluh kati saja, tapi sikapnya tampak kereng berwibawa, terang bukanlah kaum keroco yang bernama kosong. Jika dirinya sampai kalah tentu hanyutlah nama baiknya yang dipukuknya selama ini. Dasar orangnya memang licin, maka seketika Bok Ko-hong tidak berani sembarangan menyerang lebih dulu.

Sedangkan para hadirin yang menyaksikan dua orang kerdil berdiri berhadapan dan saling melotot, mereka tahu setiap saat akan terjadilah pertarungan sengit yang tidak kenal ampun. Banyak di antara mereka seperti Ting-yat, Thian-bun dan lain-lain tidak suka kepada Ih Jong-hay, sebab Jing-sia-pay tidak termasuk di dalam Ngo-gak-kiam-pay. Biasanya anak murid Jing-sia-pay sengaja atau tidak sengaja juga suka mencemoohkan Ngo-gak-kiam-pay, walaupun tidak berani terang-terangan. Mereka tidak suka kepada Bok Ko-hong yang punya nama buruk di dunia persilatan, mereka merasa malu untuk berkawan dengan manusia rendah itu.

Sebab itulah, tak peduli siapa yang akan menang atau kalah di antara kedua orang adalah tidak diambil pusing oleh Thian-bun dan lain-lain, bahkan kalau mereka sama-sama mampus malah akan dianggap kebetulan.

Hanya Lau Cing-hong saja sebagai tuan rumah masih coba mencegah pertarungan itu. Akan tetapi Ih Jong-hay dan Bok Ko-hong adalah tokoh-tokoh terkemuka semua, siapa yang mundur lebih dulu berarti akan kehilangan muka. Maka walaupun dalam hati mereka juga ingin batalkan pertandingan itu, namun keadaan sudah sama-sama ngotot dan sukar dilerai.

Pada saat kedua orang sudah siap akan bergebrak itulah, sekonyong-konyong terdengar suara "bluk-bluk" dua kali, dua sosok tubuh manusia mendadak melayang dari belakang dan jatuh tersungkur tanpa bergerak lagi. Tampak kedua orang itu berjubah hijau, pantat mereka yang menghadap ke atas itu terdapat bekas tapak kaki. Pada saat yang hampir sama terdengarlah suara seorang anak perempuan telah berseru, "Ini adalah kepandaian andalan Jing-sia-pay yang disebut 'gaya belibis jatuh dengan pantat menghadap ke belakang'!"

Ih Jong-hay menjadi murka, begitu putar tubuh, tanpa melihat jelas siapakah pembicara itu, dengan menurutkan arah suara segera ia melompat ke sana. Dilihatnya seorang gadis cilik berbaju hijau pupus berdiri di samping meja, tanpa pikir segera ia pegang tangan dara cilik itu.

"Aduh, mak!" mendadak dara cilik itu menjerit terus menangis.

Ih Jong-hay menjadi terkejut. Ia dengar dara cilik itu mengeluarkan ucapan olok-olok, saking gusarnya tanpa pikir lagi ia anggap kedua muridnya yang kecundang itu tentu ada hubungannya dengan dia, maka pegangannya agak keras. Demi dara cilik menjerit dan menangis barulah teringat olehnya adalah tidak pantas memperlakukan seorang anak kecil sekasar itu. Maka cepat-cepat ia lepaskan tangannya.

Tak disangka dara cilik itu makin menangis makin keras, ia menjerit pula, "Kau telah patahkan tulang tanganku! O, ibu, tanganku patah!"

Aduh, sakitnya! Uh-uh-uh, sakit sekali!"

Biarpun Ih Jong-hay sudah berpengalaman, tapi menghadapi seorang anak kecil mau tak mau ia menjadi serbarunyam juga. Apalagi berpuluh pasang mata seketika telah terarah kepadanya, banyak di antaranya memandangnya dengan hina dan menganggapnya seorang tua beraninya cuma sama anak kecil tapi tidak berani melawan Bok Ko-hong. Keruan muka Ih Jong-hay menjadi merah, dengan bingung ia coba membujuk gadis cilik itu dengan suara perlahan, "Jangan menangis, jangan menangis! Tanganmu tidak apa-apa, tidak patah, tidak sakit lagi!"

"Aku tak mau!" teriak dara cilik itu malah sambil menangis. "Tanganku sudah patah! Aduh mak! Sakitnya! U-u-uuuh! Kau orang tua hanya berani pada anak kecil! U-uu! Tanganku sakit, Ibu! Ibu!"

Bab 16. Senjata Makan Tuan, Cui-sim-ciang Makan Jing-sia-pay

Para hadirin melihat umur dara cilik itu paling-paling baru 12-13 tahun saja, berbaju hijau pupus, kulit badannya putih bersih, raut mukanya bulat telur, cantik menyenangkan. Maka timbul seketika rasa simpatik semua orang. Beberapa orang di antaranya yang berangasan sudah lantas berteriak-teriak, "Hajar hidung kerbau itu!"

"Ya, mampuskan Tosu kerdil itu!"

Keadaan Ih Jong-hay jadi serbasulit. Ia tahu dirinya telah menimbulkan kemarahan umum, ia menjadi kuncup dan tak berani membantah. Terpaksa ia membujuk si dara cilik lagi, "Adik kecil, maaf ya! Coba kulihat tanganmu apakah terluka?" Lalu ia bermaksud memeriksa tangan dara cilik itu.

"Tidak, tidak mau! Kau nakal, jangan sentuh diriku!" demikian dara cilik itu berkaok-kaok lagi. "O, ibu, ibuuu! Tanganku telah dipatahkan oleh Tosu katai ini."

Selagi Ih Jong-hay kewalahan, tiba-tiba dari pihaknya muncul

seseorang, ialah Pui Jin-ti yang terkenal paling cerdik di antara murid-murid Jing-sia-pay. Ia berkata terhadap anak dara itu, "Nona cilik sengaja pura-pura ya? Tangan Suhuku kan tidak menyentuh bajumu, dari mana bisa mematahkan tanganmu?"

"O, Ibu! Ada seseorang lagi hendak memukul aku!" mendadak gadis cilik itu berteriak pula.

Memang Ting-yat Suthay sudah mendongkol menyaksikan kejadian tadi, segera ia melangkah maju, kontan dia tempeleng muka Pui Jin-ti sambil membentak, "Orang tua beraninya cuma menggertak anak kecil, tidak tahu malu!"

Mestinya Pui Jin-ti hendak menangkis, tak terduga Ting-yat justru sengaja hendak memancing dia untuk angkat tangannya, sekali sambar ia pegang telapak tangan Pui Jin-ti, menyusul tangan lain memotong ke siku. Asal kena, tentu ruas tulang Jin-ti itu akan patah.

Untunglah Ih Jong-hay cepat bertindak, segera ia menutuk ke punggung Ting-yat sehingga mau tak mau Nikoh tua itu harus menarik kembali tangannya untuk menangkis. Karena Ih Jong-hay tidak bermaksud ingin bertempur dengan dia, maka ia lantas melompat mundur tanpa menyerang lagi.

Biasanya Ting-yat Suthay paling suka kepada anak dara yang cantik dan lincah. Segera ia pegang lengan dara cilik tadi dan bertanya dengan suara ramah, "Anak yang baik, mana yang sakit? Coba kulihat, akan kusembuhkan!"

Setelah meraba lengan anak dara itu dan terasa tidak patah, hatinya menjadi lega. Ia menyingsingkan lengan baju, maka tertampaklah lengannya yang kecil dan putih halus terdapat empat garis merah bekas cengkeraman jari.

Dengan gusar ia lantas membentak terhadap Pui Jin-ti, "Ini lihat, bangsat! Katamu gurumu tidak menyentuh tangannya, lalu bekas jari tangan siapa ini?"

"Bekas jari tangan kura-kura itu, kura-kura itu!" demikian mendadak

dara cilik itu berseru sambil menuding punggung Ih Jong-hay.

Kura-kura atau Oh-kui adalah sebutan bagi germo. Maka meledaklah gelak tawa orang banyak, sampai-sampai ada yang menyemburkan air teh yang baru saja diminumnya, ada yang terpingkal-pingkal sampai menungging.

Ih Jong-hay sendiri tidak tahu apa yang ditertawakan orang banyak itu. Dia sangka anak dara itu merasa penasaran maka memakinya sebagai kura-kura, mestinya tidak perlu merasa geli. Anehnya semua orang masih terus tertawa sambil memandang padanya, mau tak mau ia merasa kikuk juga.

Mendadak Pui Jin-ti melompat ke belakang sang guru dan menanggalkan sehelai kertas dari bajunya. Lalu kertas itu diremasnya.

Ketika Ih Jong-hay minta kertas itu dan dibentang, tertampaklah di atas kertas itu terlukis seekor kura-kura besar. Terang kertas itu ditempelkan di punggungnya oleh dara cilik itu pada waktu dirinya lena tadi.

Di tengah gusar dan malu Ih Jong-hay terkesiap juga. Ia pikir gambar kura-kura itu tentu sudah disediakan lebih dulu dan sengaja hendak mempermainkan dirinya. Jika demikian di belakang anak dara itu pasti ada orang lain lagi yang menjagoi. Ia berpaling dan memandang sekejap kepada Lau Cing-hong, ia menduga gadis cilik itu tentu anggota keluarga Lau, boleh jadi diam-diam Lau Cing-hong yang sengaja main gila padanya.

Karena dipandang oleh Ih Jong-hay, segera Lau Cing-hong merasa dirinya telah dicurigai, ia coba mendekati dara cilik tadi dan bertanya, "Adik kecil, anak siapakah kau? Di manakah ayah-bundamu?"

Pertanyaannya itu sengaja diajukan supaya didengar Ih Jong-hay, pula ia sendiri pun curiga dan ingin tahu anak dara itu datang bersama siapa.

Maka dara cilik itu menjawab, "Ayah-bundaku sudah pergi, aku disuruh tinggal di sini, katanya sebentar lagi akan ada permainan

sulapan, ada dua orang akan melayang dan jatuh tak bergerak, katanya itu adalah kepandaian andalan Jing-sia-pay yang disebut 'gaya belibis jatuh pantat menghadap ke belakang'! Dan memang sangat menarik sulapan ini!"

Habis berkata ia terus bertepuk tangan dan tertawa riang walaupun air mata masih meleleh di pipinya.

Melihat itu, sebagian hadirin menjadi geli. Teranglah anak dara itu sengaja disuruh oleh seseorang untuk main gila terhadap Jing-sia-pay.

Dalam pada itu kedua murid Jing-sia-pay tadi masih tergeletak tak bergerak di tempatnya. Segera Ih Jong-hay mendekatinya dan menepuk dua kali di tubuh seorang murid itu. Tapi di mana tangannya menyentuh terasa badan murid itu sudah dingin. Keruan Ih Jong-hay terkejut.

Jika kedua muridnya yang ditendang jatuh di ruangan dalam tadi walaupun tak bisa bergerak, tapi tidaklah terluka. Tapi sekarang kedua murid ini badannya sudah kaku dan dingin. Diam-diam Ih Jong-hay mengeluh dan tahu kedua muridnya itu sudah binasa.

Ia coba membalik tubuh murid itu, tertampak air mukanya bersenyum simpul secara aneh. Melihat senyuman aneh itu, seketika Ih Jong-hay terperanjat seperti melihat setan iblis. Betapa pun kuat perasaannya tidak urung jarinya rada gemetar juga.

Maklumlah bahwa senyuman aneh itu telah sangat dikenal olehnya, yaitu senyuman kematian yang menjadi korban "Cui-sim-ciang", pukulan penghancur hati, ilmu yang menjadi kebanggaan Jing-sia-pay itu.

Senyuman itu bukan senyuman yang wajar, tapi adalah kerutan di waktu kejang kesakitan bila terkena pukulan yang membikin remuk bagian isi perut itu. Di dunia ini hanya Cui-sim-ciang saja yang dapat menimbulkan senyuman aneh itu bagi korbannya. Jadi kalau dipandang dari segi ini ternyata kedua muridnya itu telah binasa di tangan sesama orangnya sendiri.

Untuk sejenak muka Ih Jong-hay sebentar merah sebentar pucat tanpa bisa bersuara.

Sekonyong-konyong Lim Peng-ci berteriak, "Cui-sim-ciang! Cui-sim-ciang! Itu adalah ilmu silat Jing-sia-pay sendiri!"

Karena banyak di antara pegawai Hok-wi-piaukiok telah dibinasakan oleh ilmu pukulan ajaib itu, maka senyuman aneh pada tiap-tiap korbannya telah berkesan mendalam baginya. Sebab itulah dia lantas mendahului berteriak.

Beberapa orang di antara hadirin juga kenal ciri khas "Cui-sim-ciang" itu, serentak mereka pun berseru, "Ya, benar! Korban Cui-sim-ciang!"

"Kiranya anak murid Jing-sia-pay telah saling bunuh-membunuh sendiri!"

Ih Jong-hay menjadi gelisah, katanya pada Pui Jin-ti dengan suara perlahan, "Gotong pergi dulu!"

Segera Pui Jin-ti memberi isyarat, beberapa murid Jing-sia-pay lantas berlari maju dan mengusung keluar jenazah-jenazah saudara seperguruan mereka.

Tiba-tiba si dara cilik berseru, "Wah, orang Jing-sia-pay benar-benar sangat banyak! Mati satu digotong dua, mati dua digotong empat!"

Dengan muka merah padam Ih Jong-hay tanya si dara cilik, "Siapa orang tuamu? Apakah ucapanmu barusan ini adalah ajaran ayah-ibumu?"

Tapi nona cilik itu dengan tertawa masih terus menghitung, "Satu kali dua mendapat dua, dua kali dua mendapat empat, dua kali tiga mendapat enam" dan begitu seterusnya dia lantas menghafalkan angka perkalian seperti anak sekolah. Padahal ucapannya sangat menyinggung perasaan Ih Jong-hay.

Dengan mendongkol Ih Jong-hay menegur pula dengan suara bengis, "Aku tanya kau, mengapa kau tidak menjawab?"

Di luar dugaan dara cilik itu lantas mewek-mewek dan kembali menangis lagi sambil menyisipkan kepalanya ke dalam pelukan Ting-yat Suthay.

"Jangan takut, anak baik, jangan takut!" demikian Ting-yat menimangnya sambil tepuk-tepuk bahu si dara. Lalu ia berpaling kepada Ih Jong-hay dan berkata, "Kau tidak becus mengajar murid sendiri sehingga mereka saling bunuh, mengapa kau menjadi marah dan menggertak seorang anak kecil?"

Akan tetapi Ih Jong-hay hanya mendengus dan tidak menggubrisnya.

Mendadak kepala anak dara itu menongol keluar dari pelukan Ting-yat Suthay, lalu berkata dengan tertawa, "Losuthay, betul tidak hitunganku: dua kali dua mendapat empat, dua kali empat mendapat delapan" sampai di sini dia lantas tertawa terkikik-kikik.

Semua orang merasa kelakuan dara cilik itu memang aneh, sebentar menangis sebentar tertawa. Kelakuan demikian mestinya adalah kejadian biasa bagi anak kecil umur 7-8 tahun, tapi anak dara ini tampaknya sudah ada 12-13 tahun, perawakannya juga cukup tinggi, apalagi setiap ucapannya selalu menyinggung kehormatan Ih Jong-hay, hal ini terang bukan secara kebetulan, tapi di balik layar pasti ada yang suruh.

Lama-lama Ih Jong-hay juga tidak sabar lagi, ia berseru, "Seorang laki-laki sejati harus berani berbuat secara blak-blakan, kalau ada sahabat yang merasa sirik padaku boleh silakan tampil ke muka saja, kalau main sembunyi-sembunyi dan memperlak seorang anak kecil, cara demikian terhitung orang gagah macam apa?"

Meskipun orangnya kecil, tapi suara Ih Jong-hay sangat keras dan nyaring sehingga anak telinga para hadirin sampai mendenging-denging. Namun keadaan ternyata sunyi senyap saja, tiada seorang pun yang menjawab.

Selang sebentar tiba-tiba nona cilik itu berkata pula, "Losuthay, dia tanya orang gagah macam apa? Apakah Jing-sia-pay mereka adalah

orang-orang gagah?"

Walaupun tidak senang terhadap Jing-sia-pay, namun sebagai tokoh angkatan tua tidaklah pantas mengolok-olok golongan lain secara terang-terangan, terpaksa Ting-yat menjawab secara samar-samar, "Ya, leluhur Jing-sia-pay memang ... memang banyak kesatria yang gagah."

"Dan sekarang bagaimana? Apakah masih ada sisa-sisa kesatria gagah itu?" tanya si anak dara pula.

"Entahlah, boleh coba kau tanya kepada Totiang ketua Jing-sia-pay ini," sahut Ting-yat sambil menuding Ih Jong-hay.

Benar-benar si nona cilik lantas tanya Ih Jong-hay, "Eh, Totiang ketua, jika orang dalam keadaan terluka parah dan tak bisa berkutik, lalu seorang lain menganiayanya pula, kau bilang orang itu terhitung kesatria gagah atau bukan?"

Pertanyaan ini bukan saja membuat hati Ih Jong-hay tergetar, bahkan setiap orang yang mengikuti cerita Gi-lim tadi tentang Lo Jin-kiat membunuh Lenghou Tiong, hati mereka juga terkesiap, pikir mereka, "Jangan-jangan nona cilik ini ada sangkut pautnya dengan Hoa-san-pay?"

Sebaliknya Lo Tek-nau membatin, "Ucapan nona cilik ini terang membela keadilan bagi Toasuko. Siapakah gerakan dia ini?"

Tadi sesudah mendengar berita tentang kematian sang Toasuko di ruangan dalam, karena khawatir membikin duka Siausumoay, sekeluarnya di ruangan tamu depan dia belum sempat memberitahukan berita jelek itu kepada para saudara seperguruannya.

Di antara orang banyak itu mungkin Gi-lim yang paling terguncang perasaannya, ia merasa terima kasih tak terhingga atas pertanyaan anak dara itu, pertanyaan demikian sudah sejak tadi hendak diajukan olehnya, cuma dasar perangainya halus, biasanya suka menghormati orang tua pula, betapa pun ia anggap Ih Jong-hay sebagai angkatan tua, maka sukar untuk mengucapkan pertanyaan itu. Sekarang nona

cilik itu telah mewakili dia berbicara, tentu saja ia sangat terima kasih, saking terharunya sampai air matanya bercucuran.

"Pertanyaanmu ini siapakah yang suruh kau ajukan padaku?" demikian tanya Ih Jong-hay.

Dara cilik itu ternyata tidak menjawab, sebaliknya berkata, "Jing-sia-pay kalian terdapat seorang yang bernama Lo Jin-kiat, dia adalah murid Totiang, bukan? Dia melihat seorang terluka parah, orang itu adalah seorang baik, tapi Lo Jin-kiat itu tidak menolongnya, sebaliknya malah telah menusuknya dengan pedang. Menurut Totiang, perbuatan Lo Jin-kiat itu terhitung kesatria gagah atau bukan? Apakah kepandaian demikian itu adalah ajaran Totiang?"

Sudah tentu pertanyaan itu membuat Ih Jong-hay serbarunyam dan sukar menjawab. Terpaksa ia tanya pula dengan suara bengis, "Aku tanya kau, sebenarnya siapa yang mendalangi kau untuk mencari perkara padaku? Ayahmu adalah orang Hoa-san-pay, bukan?"

Kembali si anak dara tidak menjawab, ia malah berpaling kepada Ting-yat dan bertanya, "Losuthay, caranya menggertak anak kecil ini apakah terhitung perbuatan seorang laki-laki? Apakah terhitung seorang kesatria?"

"Wah, sukar bagiku untuk menjawabnya," sahut Ting-yat.

Keruan semua orang tambah heran. Kalau pertanyaan-pertanyaan si anak dara, semula mereka menduga adalah suruhan orang tua, tapi pertanyaannya yang belakangan ini terang sangat tajam dan jitu terhadap sikap Ih Jong-hay yang garang itu. Jadi pertanyaan belakangan ini diucapkan menurut keadaan dan bukanlah karangan sebelumnya, sungguh tidak disangka nona muda itu ternyata sudah begitu lihai mulutnya.

Dengan pandangan yang samar-samar karena tergenang air mata, tiba-tiba hati Gi-lim tergerak melihat bayangan si nona cilik yang ramping itu. Ia merasa adik cilik itu seperti pernah dilihatnya, tapi entah di mana?

"Ah, benar. Kemarin dia pun berada di Cui-sian-lau," demikian tiba-tiba teringat oleh Gi-lim. Lalu terbayanglah keadaan kemarin pagi ketika dia dipaksa naik ke atas loteng restoran itu oleh Dian Pek-kong. Semula restoran itu penuh tamu, tapi sesudah terjadi pertempuran, para tamu lantas lari bubar ketakutan, pelayan juga tidak berani mendekat. Namun pada meja yang terletak di pojok dekat jendela justru masih duduk dua orang, sampai akhirnya Lenghou Tiong terbunuh dan dirinya memondong jenazah Lenghou Tiong keluar dari restoran itu, agaknya kedua orang itu masih belum meninggalkan mejanya.

Waktu itu karena pikirannya lagi bingung, banyak kejadian-kejadian yang membuatnya cemas, sudah tentu ia tidak perhatikan siapakah kedua orang yang duduk di pojok itu. Tapi sekarang perawakan anak dara itu rasanya cocok benar dengan bayangan yang masih membekas dalam benaknya. Ia merasa satu di antara dua orang kemarin itu bukan lain adalah si dara cilik ini. Tapi masih ada lagi seorang, siapakah dia? Yang masih teringat olehnya orang itu adalah laki-laki, hal ini tidak perlu disangsikan. Cuma saja bagaimana dandanannya, tua atau muda, inilah yang kurang jelas baginya.

Kalau saat itu perhatian semua orang terpusat kepada Ih Jong-hay dan si dara cilik, adalah pikiran Gi-lim seorang saja yang tenggelam dalam lamunannya. Terbayang pula pemandangan kemarinnya, wajah Lenghou Tiong yang selalu tertawa seakan-akan muncul lagi di depan matanya, terbayang olehnya cara bagaimana sebelum mati Lenghou Tiong memancing Lo Jin-kiat mendekat, lalu pedangnya menubles ke dalam perut musuh itu. Kemudian dirinya memondong jenazah Lenghou Tiong meninggalkan loteng restoran. Dalam keadaan limbung ia sendiri tidak tahu menuju ke mana, samar-samar ia merasa telah keluar kota dan berjalan terus tanpa arah tujuan. Ia merasa tubuh yang dipondongnya itu lambat laun mulai dingin, tanpa merasa berat dan tidak tahu sedih atau duka, lebih-lebih tidak tahu jenazah itu hendak dibawanya ke mana. Tahu-tahu ia sampai di tepi sebuah empang, bunga teratai tampak mekar dengan indahnyanya. Mendadak dadanya terasa ditumbuk oleh sesuatu, ia tidak tahan lagi, bersama jenazah yang masih dipondongnya itu dia roboh terkapar, lalu tidak ingat apa-apa lagi.

Kemudian waktu siuman kembali, ia merasa cahaya matahari menyilaukan mata. Cepat ia hendak memondong kembali jenazah yang terjatuh. Tapi ia meraba tempat kosong. Ia melompat bangun terkejut. Dilihatnya dirinya masih berada di tepi empang, bunga teratai masih tetap indah, namun jenazah Lenghou-toako sudah menghilang. Ia coba mengelilingi empang itu dan tidak menemukan sesuatu. Dari air empang yang jernih itu terlihat jelas dasar empang yang hijau berlumut. Lantas ke manakah jenazah Lenghou-toako? Mengapa bisa terbang tanpa sayap?

Ia melihat pakaiannya sendiri berlepotan darah, terang bukan dalam mimpi. Tapi jenazah Lenghou-toako benar-benar telah menghilang tanpa bekas. Ia menjadi takut dan berduka, hampir-hampir ia jatuh terkapar lagi. Sesudah tenangkan diri akhirnya ia sampai ke Heng-san dan mendatangi rumah Lau Cing-hong serta bertemu kembali dengan gurunya. Namun di dalam hati senantiasa ia bertanya-tanya, "Ke manakah perginya jenazah Lenghou-toako?"

Teringat olehnya kesatria muda itu telah mengorbankan jiwanya lantaran hendak menolongnya, tapi sekarang jenazah penolong itu saja dirinya tak sanggup menjaganya, sungguh ia tidak ingin hidup lebih lama lagi. Padahal seumpama jenazah Lenghou Tiong tidak kurang suatu apa pun, dia juga tak ingin hidup lagi.

Tiba-tiba timbul sesuatu pikiran dari lubuk hatinya yang dalam, sebuah pikiran yang tak berani dipikirkan olehnya, pikiran yang tidak patut baginya sebagai seorang padri. Tapi pikiran demikian itu toh sukar dihapus dari benaknya. Dengan jelas terbayang olehnya, "Pada waktu aku memondong jenazah Lenghou-toako, yang kuharapkan adalah selama hidupku akan selalu dapat memondong tubuhnya dan berjalan, berjalan terus di tempat yang tiada seorang pun. Betapa pun aku harus menemukan kembali jenazahnya. Tapi apakah sebabnya? Apakah karena khawatir jenazahnya dimakan binatang liar? Tidak, bukan itu maksudnya. Sungguh celaka, mengapa waktu di tepi empang itu aku bisa jatuh pingsan? Padahal ingin sekali jenazah itu akan berada di dalam pangkuannya selama hidup. Ai, mengapa timbul pikiran demikian? Seharusnya aku tidak boleh berpikir demikian, Suhu tidak boleh, Buddha juga melarang. Pikiran demikian adalah pikiran setan iblis, aku tidak boleh kerasukan setan. Akan tetapi bagaimana

dengan jenazah Lenghou-toako?"

Begitulah pikirannya terasa buntu, sebentar-sebentar seakan-akan terbayang senyuman Lenghou Tiong yang menawan hati. Lain saat terbayang juga air muka Lenghou Tiong yang mencemoohkan sambil memaki, "Nikoh cilik yang membikin sial" itu

Dalam pada itu suara Ih Jong-hay bergema pula, "Lo Tek-nau, nona cilik ini adalah orang Hoa-san-pay kalian atau bukan?"

"Bukan," sahut Tek-nau. "Bahkan Tecu juga baru kenalnya sekarang ini."

"Baik, kau tak mau mengaku juga tak mengapa," kata Ih Jong-hay. Mendadak tangannya bergerak, sinar hijau berkelebat, sebuah Hui-cui (bor terbang) melayang ke arah Gi-lim disertai bentakannya, "Awat, Siasuhu!"

Saat itu Gi-lim masih termenung-menung, sama sekali tak berpikir akan diserang oleh Ih Jong-hay. Menyambarnya bor kecil itu sangat lambat, tapi membawa suara mendenging keras. Tiba-tiba Gi-lim merasa senang malah, pikirnya, "Bagus, memangnya aku tidak ingin hidup lagi, paling baik kalau aku terbunuh saja!"

Karena itu sama sekali ia tidak bermaksud menghindar atau menangkap senjata rahasia itu walaupun orang ramai memperingatkannya. Entah mengapa ia malah merasa senang, ia merasa daripada hidup merana dan kesepian di dunia fana ini, ada lebih baik senjata rahasia itu mengirimkan sukmanya ke surga nirwana.

Sekonyong-konyong Ting-yat bertindak, ia dorong minggir si anak dara tadi lalu melompat maju untuk mengadakan di depan Gi-lim. Biarpun usianya sudah lanjut, tapi gerakan Ting-yat itu ternyata amat gesit dan cepat sekali, ia sempat mengulurkan tangannya untuk menangkap senjata rahasia itu.

Di luar dugaan, sebelum Hui-cui itu tertangkap Ting-yat, mendadak senjata rahasia itu anjlok ke bawah dan jatuh di lantai.

Sebenarnya kalau Ting-yat mau mengangsurkan tangannya, maka dengan mudah sekali Hui-cui itu akan tertangkap olehnya. Cuma dia sengaja menunggu bila senjata itu sudah menyambar di depan dadanya barulah akan ditangkapnya secepat kilat. Dengan demikian ia hendak perlihatkan gayanya sebagai jago silat kelas wahid.

Tidak tersangka serangan Ih Jong-hay itu juga sangat aneh, sudah diperhitungkan bila kira-kira Hui-cui itu kira-kira satu meter di depan sasarannya, lalu anjlok dan jatuh ke bawah. Cara demikian bukan saja dalam hal tenaga sambitan telah diatur secara tepat, bahkan maksudnya juga sangat licik.

Benar saja Ting-yat telah kena dikerjai, dia telah menangkap tempat kosong. Senjata rahasia itu telah jatuh lebih dulu. Terang dia telah kalah satu jurus, tanpa merasa mukanya menjadi merah, tapi tak bisa berbuat apa-apa.

Pada saat itulah tertampak Ih Jong-hay kembali mengayun tangannya lagi, sepulung kertas telah ditimpukkan ke muka si dara cilik tadi. Pulungan kertas itu adalah kertas yang berlukiskan kura-kura yang ditempelkan di punggung Ih Jong-hay oleh anak dara itu.

Melihat itu barulah Ting-yat sadar sebabnya imam kerdil itu menyerang Gi-lim sebenarnya hanya untuk memancing saja agar dirinya terpaksa menolong muridnya sendiri.

Tampaknya pulung kertas kecil itu menyambar ke depan dengan lebih cepat, bahkan lebih dahsyat kekuatannya daripada sambaran Hui-cui tadi. Terang pulungan kertas itu disambitkan dengan iringan tenaga dalam yang kuat, jika muka anak dara itu terkena, tentulah akan terluka.

Waktu itu Ting-yat berdiri di depan Gi-lim, hendak menolong juga tidak terburu lagi. Baru saja ia hendak mendamprat kelicikan Ih Jong-hay itu, tiba-tiba tertampak anak dara itu telah mengangkat tangan kanan, jari telunjuknya menyelentik sekali ke arah datangnya pulungan kertas. "Crit", tahu-tahu gulungan kertas itu hancur menjadi beratus-ratus keping kecil dan bertebaran sebagai kupu-kupu terbang.

Serentak bersorak-sorailah beberapa puluh orang.

Sebaliknya tokoh-tokoh sebagai Ting-yat, Ih Jong-hay, Thian-bun Tojin, Lau Cing-hong, Bun-siansing, Ho Sam-jit dan lain-lain sama terperanjat. Segera Ih Jong-hay bertanya, "He, he, nona cilik, hebat benar selentikan 'Pek-niau-tiau-hong' yang kau mainkan ini!"

Seketika sorot mata Ting-yat dan lain-lain memaku ke muka si anak dara dan ingin mendengar bagaimana jawabnya. Mereka tahu "Pek-niau-tiau-hong" (beratus burung menghadap burung Hong) adalah semacam ilmu silat Mo-kau (agama iblis, berasal dari agama Mani) yang lihai, bila sudah sempurna melatihnya, sekali bergerak dapat membinasakan beberapa orang sekaligus.

Melihat usia dara cilik itu, sudah tentu kepandaianya belum sempurna, tapi selang beberapa tahun lagi dan yang dia selentikkan juga bukan lagi pulungan kertas, tapi adalah sebangsa pasir berbisa dan senjata rahasia kecil lain yang jahat, maka betapa pun lihai lawannya juga akan kewalahan menghadapi taburan beratus-ratus dan mungkin beribu-ribu butir pasir dan lain-lain. Terhadap ilmu silat pihak Mo-kau biasanya orang-orang Bu-lim dari kalangan Cing-pay memang merasa pusing kepala dan sukar menghadapinya. Siapa duga hanya seorang anak dara cilik pun mahir menggunakan ilmu silat yang lihai lagi keji itu.

Namun lantas terdengar dara cilik itu mengikik tawa dan menjawab, "Siapa bilang ini adalah 'Pek-niau-tiau-hong'? Kata ibu, ilmu ini bernama 'It-ci-tan'. Cuma latihanku belum sempurna, jika dilatih 20 tahun lagi barulah lumayan. Tapi kalau 20 tahun lagi, tatkala mana rambutku sudah ubanan dan gigiku juga sudah ompong, lalu buat apalagi menggunakan 'It-ci-tan' apa segala?"

Thian-bun dan Ting-yat saling pandang sekejap, air muka mereka sama-sama mengunjuk rasa heran dan kejut.

Ting-yat lantas menegas, "Kau bilang ini adalah ilmu sakti 'It-ci-tan'? Jika demikian, apakah ibumu tinggal di Ci-tiok-to di lautan timur?"

"Betul atau tidak boleh kau terka sendiri," sahut si dara cilik sambil

tertawa. "Menurut pesan ibu, asal usul kami sekali-kali tidak boleh diceritakan kepada orang lain."

Tentang ilmu silat "Pek-niau-tiau-hong" dari Mo-kau memang sudah terkenal, cuma bagaimana caranya tidaklah diketahui oleh Thian-bun Tojin dan lain-lain. Sedangkan "It-ci-tan" (jari tunggal sakti) adalah kepandaian Keng-goat Sin-ni, seorang Nikoh sakti di pulau Ci-tiok-to di lautan timur. Konon ilmu sakti itu tidak diajarkan kepada orang luar, jika anak dara ini mahir menggunakannya, sudah tentu dia mempunyai hubungan keluarga dengan Keng-goat Sin-ni.

Keng-goat Sin-ni adalah tokoh kosen yang sangat terkenal di dunia persilatan, tiada tokoh lain yang dapat membandingi dia. Walaupun pengakuan anak dara ini entah benar atau tidak, tapi lebih baik percaya saja daripada kemungkinan memusuhi seorang tokoh sakti yang teramat lihai itu. Lantaran pikiran demikianlah maka Thian-bun dan lain-lain lantas menaruh hormat kepada si anak dara. Sebaliknya wajah Ih Jong-hay menjadi pucat.

Ting-yat Suthay memang paling suka kepada nona cilik yang berwajah molek, apalagi dara cilik itu ada hubungannya dengan Ci-tiok-to di lautan timur, sebagai sesama murid Buddha, sudah tentu ia tidak membiarkan anak kecil itu dianiaya oleh Ih Jong-hay. Sebaliknya ia pun tahu Ih Jong-hay adalah seorang pemimpin persilatan terkenal yang sukar dilawan, jika terjadi bentrokan tentu tidak menguntungkan juga. Maka ia lantas berkata kepada Gi-lim, "Ayah-ibu adik cilik ini entah pergi ke mana, coba kau bantu dia pergi mencari supaya dia tidak dianiaya orang jahat lagi."

Gi-lim mengiakan dan segera mendekati dara cilik itu untuk menggandeng tangannya. Anak dara itu tertawa riang dan ikut Gi-lim keluar.

Tahu tiada gunanya lagi jika merintang, maka Ih Jong-hay hanya menjengek saja tanpa menggubris pula.

Setiba di ruangan depan, Gi-lim lantas tanya anak dara itu, "Adik cilik, kau she apa dan bernama siapa?"

"Aku she Lenghou, bernama Tiong," demikian dara cilik itu menjawab dengan tertawa.

Seketika perasaan Gi-lim terguncang, ia lantas menarik muka dan mengomel, "Aku tanya sungguh-sungguh padamu, mengapa kau bergurau padaku?"

"Mengapa kau bilang bergurau?" sahut si anak dara. "Memangnya hanya sobatmu boleh bernama Lenghou Tiong dan aku tidak boleh?"

Gi-lim menarik napas, hatinya berduka, air matanya lantas menetes, katanya, "Aku telah utang budi kepada Lenghou-toako yang telah menolong jiwaku, tapi dia telah mati bagiku, aku ... aku tidak sesuai untuk menjadi sobatnya."

Berkata sampai di sini, tertampaklah dua orang bungkuk, seorang lebih tinggi dan seorang katai, bergegas-gegas lalu di serambi sana. Itulah Say-pak-beng-tho Bok Ko-hong dan Lim Peng-ci.

Si anak dara mengikik tawa dan berkata, "Di dunia ini ternyata bisa terjadi secara kebetulan demikian dan benar-benar ada seorang bungkuk tua sejelek itu."

Mendengar dara cilik itu suka mengolok-olok orang, Gi-lim merasa sebal, katanya, "Adik cilik, maukah kau pergi sendiri mencari ayah-bundamu? Kepalaku sakit, badanku kurang enak."

"Ala, kau pura-pura saja," kembali si anak dara mengolok-olok. "Aku tahu, kau merasa tidak senang karena aku menggunakan nama Lenghou Tiong. Cici yang baik, gurumu suruh kau untuk mengawani aku, mana boleh kau tinggalkan diriku? Bila aku dianiaya orang tentu kau akan diomeli gurumu."

"Kepandaianmu lebih tinggi daripadaku, kau juga sangat cerdas, sampai-sampai tokoh seperti Ih-koancu juga kewalahan padamu. Jika kau tidak mengakali orang saja sudah baik, masakah ada orang lain yang berani main gila padamu?"

"Aduh, Cici yang baik, janganlah kau mengolok-olok diriku," sahut si

dara cilik dengan tertawa. "Tadi kalau Suhumu tidak melindungi aku, tentu aku sudah dihajar babak belur oleh Tojin katai itu. Cici yang baik, aku she Kik, bernama Fi-yan, kakek dan ayah-ibu memanggil aku Fifi, maka kau boleh panggil Fifi padaku."

Mendengar dara cilik itu sudah mau mengaku namanya yang asli, rasa kurang senang Gi-lim tadi lantas lenyap. Cuma ia heran dari mana anak dara itu tahu dirinya mengenangkan Lenghou Tiong sehingga hal itu digunakan untuk menggodanya.

Segera ia berkata, "Baiklah, Fifi, marilah kita pergi mencari ayah-ibumu. Kau sangka mereka pergi ke mana?"

"Sudah tentu aku tahu mereka ke mana. Jika kau hendak mencari mereka bolehlah silakan. Aku sendiri tidak mau ikut ke sana."

Gi-lim menjadi heran. "Mengapa kau sendiri malah tidak mau pergi mencari mereka?" tanyanya.

"Habis, usiaku masih begini muda, kan sayang jika aku ikut ke sana. Tapi lain halnya dengan kau, kau teramat berduka, tentu kau ingin lekas-lekas pergi ke sana."

Gi-lim terkesiap, ia menegas, "Jadi ayah-ibumu"

"Ya, ayah-ibuku sudah lama wafat," sela Fifi. "Jika kau ingin mencari mereka, boleh silakan menyusul ke akhirat."

Diam-diam Gi-lim kurang senang. Katanya, "Ayah-ibumu sudah wafat, mengapa kau gunakan sebagai bahan kelakar? Sudahlah, aku akan kembali saja, sampai berjumpa pula!"

Tapi sekali pegang segera pergelangan tangan Gi-lim kena dicengkeram Fifi. Dara cilik itu memohon, "O, Cici yang baik, aku sebatang kara tiada teman, harap kau suka mengawani aku."

Seketika Gi-lim merasa setengah badannya kaku kesemutan terkena cengkeraman tangan anak dara itu. Diam-diam ia terkejut dan tahu ilmu silat anak kecil itu memang benar-benar di atas dirinya. Terpaksa

ia menjawab, "Baiklah, aku akan mengawani kau sebentar, tapi kau tidak boleh sembarangan omong lagi."

"Ada omongan yang kau anggap kurang baik, tapi bagiku adalah omongan baik, soalnya tergantung pendapat masing-masing," ujar dara cilik itu. "Eh, Enci Gi-lim, sebaiknya kau jangan menjadi Nikoh saja."

Gi-lim melengak atas perkataan itu, tanpa merasa ia mundur setindak. Fifi juga lantas melepaskan cengkeraman tangannya. Katanya pula dengan tertawa, "Apa enaknya menjadi Nikoh? Tidak boleh makan ikan, dilarang makan daging, apa-apa serbatidak boleh. Padahal Cici sedemikian cantik, kepala dicukur gundul, tentu saja kurang bagus. Bila engkau piara rambut yang indah tentulah akan tambah molek."

Mendengar ucapan yang kekanak-kanakan itu, dengan tertawa Gi-lim berkata, "Kami adalah orang yang telah meninggalkan rumah, segala apa sudah dianggap hampa, hidup ini laksana orang mimpi saja, peduli apa tentang muka cantik atau tidak segala?"

Tiba-tiba Fifi mendongak dan mengamati-wajah Gi-lim. Tatkala itu hujan baru saja berhenti, cahaya sang dewi malam remang-remang menembus gumpalan awan yang mulai merekah, wajah Gi-lim tampaknya jadi makin cantik. Dara cilik itu menarik napas, tiba-tiba mengumam, "Pantas orang sedemikian merindukan kau."

Muka Gi-lim menjadi merah, omelnya, "Kau bilang apa? Fifi, kau sembarangan omong lagi, aku akan pulang saja."

"Baiklah, aku tak akan omong apa-apa lagi," cepat Fifi mengalih. "Eh, Cici yang baik, harap engkau suka memberi sedikit obat Thian-hiang-toan-siok-ko padaku untuk menolong satu orang."

"Menolong siapa?" tanya Gi-lim dengan heran.

"Orang ini sangat penting, sementara ini tak boleh kukatakan padamu," sahut Fifi dengan tertawa.

"Sebenarnya boleh saja kuberi obat yang kau minta ini," kata Gi-lim.

"Cuma Suhuku telah memberi peringatan agar obat ini tidak boleh sembarangan dibuat menolong orang jahat."

"Cici, jika ada orang memaki Suhumu dengan kata-kata yang kasar, orang itu baik atau jahat?" tanya Fifi.

"Dia memaki guruku, sudah tentu jahat," sahut Gi-lim tanpa pikir.

"Sungguh aneh," kata Fifi dengan tertawa. "Padahal ada seseorang berteriak-teriak katanya akan sial bilamana melihat Nikoh, asal judi pasti kalah. Bukan saja memaki gurumu, bahkan juga memaki kau, tapi kau justru melumuri badannya dengan obatmu"

Tidak menunggu ucapan Fifi habis, segera Gi-lim putar tubuh terus melangkah pergi. Cepat Fifi melompat mengadang di depannya sambil pentang tangan dengan tertawa.

Sekonyong-konyong pikiran Gi-lim tergerak, "Ah, kalau tidak salah kemarin dia dan seorang lagi tetap berduduk di dalam restoran itu sampai aku membawa pergi jenazah Lenghou-toako. Jadi semua itu sudah dilihat olehnya, jangan-jangan kemudian dia ... dia terus ikut ... ikut pula di belakangku?"

Sebenarnya ia ingin mengajukan suatu pertanyaan tapi mukanya menjadi merah dan tak sanggup bicara.

Fifi lantas berkata, "Cici, aku tahu, kau ingin tanya padaku ke mana perginya jenazah Lenghou-toako, bukan?"

"Ya, be ... benar," sahut Gi-lim tergagap-gagap. "Jika adik memberi tahu, tentu aku akan ... akan sangat berterima kasih."

Bab 17. Laki-laki Boleh Mengapa Wanita Tak Boleh?

"Aku sendiri sih tidak tahu, tapi ada seorang lain yang mengetahui," kata Fifi. "Orang itu terluka parah, jiwanya dalam bahaya. Jika Cici mau menolongnya dengan Thian-hiang-toan-siok-ko, tentu Cici juga

akan diberi tahu di mana beradanya jenazah Lenghou-toako."

"Kau sendiri tidak tahu?" Gi-lim menegas.

"Tidak, jika aku Kik Fi-yan mengetahui di mana beradanya jenazah Lenghou-toako, biarlah besok juga aku akan ditubles belasan kali oleh pedang Ih Jong-hay."

"Sudahlah, aku percaya padamu," cepat Gi-lim mendekap mulut si anak dara. "Siapakah orang itu?"

"Orang itu adalah orang baik, tergantung kau akan menolongnya atau tidak," kata Fifi. "Tempat yang akan kita datangi juga bukanlah tempat yang baik."

Karena tujuannya ingin mencari jenazah Lenghou Tiong, biarpun menerobos rimba pedang juga akan dilakukannya, jangan cuma masalah tempat baik atau tidak. Segera ia berkata, "Marilah, sekarang juga kita pergi ke sana."

Segera mereka keluar dari gedung keluarga Lau itu. Ternyata hujan gerimis turun lagi. Namun di samping pintu terletak belasan buah payung, mereka lantas ambil payung masing-masing sebuah terus berjalan menuju ke arah tenggara. Waktu itu sudah jauh malam, orang berlalu-lalang hampir tak ada lagi, di sana-sini hanya terdengar suara anjing menggonggong.

Gi-lim melihat Fifi membawanya menyusur gang-gang yang kecil, karena yang terpikir adalah jenazah Lenghou Tiong, maka ia pun tidak ambil pusing dirinya hendak dibawa ke mana oleh dara cilik itu. Akhirnya mereka masuk ke sebuah lorong yang sempit dan panjang. Sampai di depan sebuah rumah yang di atas pintu tergantung sebuah lentera merah kecil, Fifi lantas berhenti di situ dan mengetok pintu.

Tidak lama kemudian terdengar ada orang mendatangi dari pekarangan dalam, pintu terbuka sedikit, kepala orang itu menongol ke luar.

Fifi bisik-bisik di tepi telinga orang itu, lalu menyodorkan sesuatu pula

ke tangan orang itu. Akhirnya orang itu manggut-manggut dan berkata, "Ya, ya, silakan Siocia masuk!"

Fifi menoleh dan menggapai, Gi-lim lantas ikut masuk ke rumah itu. Waktu berlalu di sisi laki-laki itu, terlihat orang itu memakai baju sutera, rambutnya tersisir licin dan tampak keheran-heranan demi melihat Gi-lim.

Segera orang itu mendahului berjalan di depan dan membawa mereka ke serambi kanan, sampai di depan sebuah kamar, ia menyingkap tirai kamar itu dan berkata, "Siocia, Suhu, silakan duduk di dalam."

Begitu masuk ke dalam kamar, Gi-lim lantas mengendus bau harum pupur sebagaimana lazimnya kamar kaum wanita. Di tengah kamar ada sebuah ranjang besar dengan seprai dan sarung bantal bersulam indah. Begitu pula selimutnya.

Sejak kecil Gi-lim hidup sederhana sebagai seorang padri, sudah tentu tak pernah melihat selimut dan sarung kasur-bantal sebagus itu. Ia lihat di atas meja menyala sebatang lilin merah, di samping sana ada sebuah kaca dan sebuah kotak rias. Di depan ranjang ada dua pasang sepatu, sepasang sepatu pria dan sepasang lain adalah sepatu wanita.

Jantung Gi-lim berdebur-debur, waktu ia berpaling, tertampak sebuah wajah yang bulat telur dan kemerah-merahan, itulah roman muka sendiri yang tercermin pada kaca itu.

Pada saat itulah tirai kamar tersingkap, seorang pelayan wanita melangkah masuk dengan tersenyum-senyum dan menyuguhkan teh. Pakaian pelayan wanita ini sangat ketat, jalannya juga bergoyang pantat seperti senggaja dibuat-buat.

Melihat keadaan demikian Gi-lim menjadi semakin takut. Dengan suara perlahan ia tanya Fifi, "Sebenarnya ini tempat apa?"

Fifi hanya tertawa dan tidak menjawab. Tiba-tiba ia membisiki apa-apa kepada pelayan itu. Terdengar pelayan itu mengiakan, lalu sambil mengikik genit lantas berjalan pergi dengan tingkah laku yang dibikin-bikin.

Diam-diam Gi-lim pikir wanita itu pasti bukan orang baik-baik, selagi dia hendak tanya lebih jauh kepada Fifi, tiba-tiba terdengar ada suara orang lelaki bergelak tertawa di luar kamar. Suaranya seperti sudah dikenalnya.

Dalam kejutnya Gi-lim terus berbangkit dan hendak lolos pedang, tapi tangannya telah meraba tempat kosong. Kiranya pedangnya sudah hilang, entah sejak kapan senjatanya telah dicuri orang.

Di tengah gelak tertawa, orang itu pun telah menyingkap tirai pintu kamar dan melangkah masuk. Tapi begitu melihat Gi-lim berada di dalam kamar, seketika suara tertawa orang itu lenyap, air mukanya tampak serbarunyam.

Gi-lim sendiri juga serbasusah, jantungnya memukul semakin keras. Kiranya orang itu tak lain tak bukan adalah "Ban-li-tok-heng" Dian Pek-kong.

Keruan Gi-lim mengeluh dan menganggap telah ditipu Fifi. Pantas dara cilik itu mengatakan ada seorang sangat merindukan dia.

Setelah tertegun sejenak, segera Dian Pek-kong berputar tubuh hendak pergi.

Tapi Fifi cepat menahannya, "Nanti dulu! Mengapa melihat aku lantas hendak lari?"

Namun Dian Pek-kong sudah lantas menyelip keluar, sahutnya, "Aku tidak ... tidak ingin bertemu dengan Siausuhu ini."

Fifi bergelak tertawa, katanya, "Dian Pek-kong, kau ini orang yang tidak dapat dipercaya. Kau sudah bertaruh dengan Lenghou Tiong dan akhirnya kau kalah, seharusnya kau menyembah kepada Siausuhu ini dan panggil Suhu padanya. Sekarang bertemu dengan Suhu mengapa tidak memberi hormat dan menyapa, sebaliknya malah mengeluyur pergi?"

"Soal itu jangan diungkat-ungkat lagi, aku memang telah ditipu

Lenghou Tiong," kata Dian Pek-kong. "Fifi, mengapa kau datang ke tempat demikian ini? Hayo, lekas pergi, lekas! Anak perempuan masakah sembarangan datang ke rumah pelacuran begini?"

Jantung Gi-lim kembali memukul keras demi mendengar kata-kata "rumah pelacuran", hampir-hampir saja ia jatuh pingsan.

Memang, sejak melihat keadaan kamar yang luar biasa itu dia sudah merasa curiga, tapi sekali-kali tak tersangka olehnya bahwa tempat ini adalah rumah pelacur. Pernah dia mendengar cerita orang bahwa pelacur adalah wanita yang paling hina di dunia ini. Setiap lelaki, asal punya duit, tentu dapat memanggil wanita pelacur. Sekarang Fifi membawa dirinya ke tempat demikian, bukankah seakan-akan dirinya hendak disuruh jadi pelacur? Saking cemasnya hampir-hampir saja Gi-lim menangis. Untunglah begitu melihat dirinya Dian Pek-kong lantas angkat kaki dan tidak berani main gila lagi padanya, jika demikian rasanya masih ada harapan untuk meninggalkan tempat kotor ini.

Dalam pada itu terdengar Fifi lagi berkata dengan tertawa, "Laki-laki adalah manusia, wanita juga manusia. Kau boleh datang ke rumah pelacur ini, mengapa aku tidak boleh?"

Keruan Dian Pek-kong serbarunyam, ia tidak tahu cara bagaimana mendekat dan beri penjelasan kepada anak dara itu. Terpaksa dengan membanting-banting kaki ia berkata di luar kamar, "Ai, jika kakekmu mengetahui kau berada di sini, tentu aku akan dibunuhnya. Fifi yang baik, Fifi yang manis, kumohon engkau jangan bergurau lagi dan lekas pergi bersama Siausuhu itu. Asal kau segera pergi dari sini, apa pun yang kau minta tentu akan kulakukan bagimu."

"Aku justru tidak mau pergi, malam ini juga aku ingin tidur bersama Enci Gi-lim di kamar yang paling indah di seluruh kota Heng-san ini," sahut Fifi dengan tertawa.

"Hayo, kau mau pergi atau tidak?" desak Dian Pek-kong dengan tak sabar.

"Tidak, sekali tidak tetap tidak!" sahut Fifi dengan tertawa.

"Fifi, O, Fifi yang manis, lekas kau pergi saja dari sini!" pinta Dian Pek-kong dengan nada halus. "Biarlah besok juga akan kucarikan tiga macam barang mainan yang bagus untukmu."

"Cis, memangnya aku kepingin barang mainanmu?" semprot Fifi.
"Akan kukatakan kepada kakek bahwa Dian Pek-kong yang mengajak aku ke tempat ini."

"Heh, mana boleh kau berkata demikian?" seru Dian Pek-kong dengan gugup. "Aku kan tidak berbuat sesuatu yang salah padamu, mana boleh kau berbohong demikian? Apakah kau sengaja membikin celaka padaku? Apakah kau tidak punya perasaan?"

"Kau sendiri punya perasaan atau tidak, Dian Pek-kong?" tanya Fifi.
"Mengapa berhadapan dengan Suhumu kau tidak memberi hormat malah terus hendak mengeluyur pergi?"

"Ya sudah, anggap aku yang salah," ujar Dian Pek-kong. "O, Fifi, sebenarnya apa yang kau kehendaki dariku?"

"Aku kan ingin menjadikan kau seorang laki-laki sejati yang harus pegang janji," kata Fifi. "Nah, lekas menggelinding masuk kemari dan menjura kepada Suhumu."

"Wah, ini ... ini" sahut Dian Pek-kong dengan tergagap-gagap.

"Tidak, tidak! Aku tak mau bertemu dengan dia, juga tidak ingin dia menjura padaku, dia ... dia bukan muridku," cepat Gi-lim menyela.

"Nah, Fifi, kau dengar sendiri. Siasuhu itu pun tidak mau bertemu dengan aku," kata Dian Pek-kong.

"Baiklah, anggap kau yang beruntung," kata Fifi. "Tapi dengarkan dulu! Waktu aku datang kemari tadi, dari belakang kulihat ada dua bangsat keroco telah mengikuti kami, hendaklah membereskan mereka dulu. Nanti kau harus menjaga pula di luar rumah dan siapa pun dilarang mengganggu kami. Jika segalanya kau kerjakan dengan baik, besok aku pun takkan bilang apa-apa kepada kakek."

Rupanya Dian Pek-kong sangat jeri kepada kakek si Fifi, terpaksa ia menjawab, "Baiklah. Tapi kau harus pegang janji!"

"Aku toh bukan laki-laki sejati, pegang janji atau tidak, peduli apa?" ujar Fifi dengan tertawa.

Habis itu, mendadak Dian Pek-kong membentak, "Bangsat, mau apa kalian main sembunyi-sembunyi di situ?"

Menyusul terdengarlah suara gemerantang jatuhnya senjata di atas genting. Lalu ada suara jeritan seseorang, berbareng terdengar juga suara orang berlari.

"Wah, hanya terbunuh satu, adalah bangsat dari Jing-sia-pay. Yang seorang lagi telah lari," demikian kata Dian Pek-kong di luar rumah.

"Sungguh tidak becus, masakah sampai dia sempat lolos?" omel Fifi.

"Aku tak dapat membunuh orang itu, dia ... dia adalah Nikoh dari Hing-san-pay," kata Pek-kong.

"O, kiranya paman-gurumu, sudah tentu tak boleh dibunuh," Fifi mengolok-olok dengan tertawa.

Sebaliknya Gi-lim menjadi terkejut, "Ha, kiranya adalah Suciku! Wah, bagaimana baiknya ini?"

Namun Fifi lantas berkata, "Marilah sekarang juga kita pergi menjenguk orang yang terluka itu. Jika kau khawatir didamprat gurumu, sekarang boleh silakan pulang saja."

Gi-lim menjadi ragu-ragu malah. Setelah berpikir sejenak, akhirnya ia berkata, "Sudahlah. Toh sudah telanjur datang ke sini, marilah kita pergi menjenguk orang itu."

Fifi mengikik tawa. Ia lantas mendekati ujung tempat tidur dan mendorong perlahan dinding sebelahnyanya, maka terbukalah sebuah pintu rahasia. Anak dara itu melambaikan tangannya kepada Gi-lim, lalu mendahului masuk ke sana.

Diam-diam Gi-lim merasa rumah pelacuran itu benar-benar sangat aneh dan penuh rahasia, dengan tabahkan hati ia lantas ikut masuk ke dalam. Kiranya di sebelah sana adalah sebuah kamar pula. Tapi tiada lampu, hanya cahaya lilin yang tembus dari kamar sebelah tadi dapatlah diketahui bahwa kamar ini sangat kecil, terdapat juga sebuah ranjang dengan kelambu tertutup, samar-samar seperti ada orang tidur di situ.

Baru melangkah masuk ke dalam pintu Gi-lim lantas berhenti dan tidak berani maju lagi.

"Inilah orang yang terluka, silakan Cici memberikan Thian-hiang-toan-siok-ko pada lukanya," kata Fifi.

"Apakah ... apakah dia benar-benar mengetahui di mana jenazah Lenghou-toako berada?" tanya Gi-lim dengan sangsi.

"Mungkin tahu, mungkin tidak, aku tidak berani tanggung." sahut Fifi.

"Tadi ... tadi kau bilang dia tahu," kata Gi-lim dengan gugup.

"Aku toh bukan laki-laki sejati, ucapanku kan boleh sesukaku?" sahut Fifi dengan tertawa. "Jika kau suka mencoba, bolehlah kau mengobati lukanya. Kalau tidak, boleh silakan angkat kaki saja dari sini dan tentu tiada seorang pun yang akan merintangi kau."

Mengingat jenazah Lenghou Tiong harus diketemukan, terpaksa Gi-lim menjawab, "Baiklah, akan kuobati lukanya."

Ia balik ke kamar pertama untuk mengambil lilin, lalu mendekati tempat tidur orang yang luka itu. Sesudah kelambu disingkap, tertampaklah orang itu tidur telentang. Mukanya tertutup sepotong saputangan sutera warna hijau dan bergerak naik-turun bila orang itu bernapas.

Gi-lim agak tenang karena tidak tahu muka orang. Ia berpaling dan tanya Fifi, "Di bagian mana lukanya?"

"Di dada," sahut Fifi. "Lukanya sangat dalam, hampir saja mengenai jantung."

Perlahan-lahan Gi-lim membuka selimut tipis yang menutupi tubuh orang itu. Terlihatlah dada orang yang terbuka itu ada sebuah luka yang cukup lebar, darah sudah berhenti, tapi jelas sangat parah dan berbahaya.

Diam-diam Gi-lim membatin, "Lukanya memang berat, betapa pun aku harus menolong jiwanya."

Ia lantas menyerahkan tatakan lilin kepada Fifi, lalu memeriksa luka orang itu dan menutuk tiga Hi-at-to di sekitar lukanya, tapi lantas diketahuinya tempat-tempat Hi-at-to itu ternyata sudah tertutup lebih dulu. Makanya tidak mengeluarkan darah.

Tapi ketika perlahan-lahan ia membuka kapas yang menempel di tempat luka itu, segera darah mengalir keluar pula. Cepat sebelah tangannya menahan tempat luka itu dan tangan lain lantas membubuhkan salep Thian-hiang-toan-siok-ko, lalu kapas ditempelkan pula ke mulut luka.

Thian-hiang-toan-siok-ko itu memang obat yang sangat manjur, hanya sekejap saja darah sudah terhenti. Dari pernapasan orang itu Gi-lim mengetahui keadaannya sudah agak mendingin. Dengan tak sabar ia lantas tanya, "Numpang tanya kesatria ini, apakah engkau sudi memberitahukan sesuatu padaku?"

Terdengar orang itu bersuara perlahan, tapi mendadak – entah disengaja atau tidak – tatakan lilin yang dipegangi oleh Fifi itu menjadi miring, api lilin lantas padam, keadaan menjadi gelap gulita.

"Wah, lilinnya padam!" seru Fifi.

Dalam keadaan gelap Gi-lim menjadi gugup. Pikirnya, "Tempat yang tak senonoh ini tidaklah layak bagiku. Aku harus lekas tanya keterangan tentang jenazah Lenghou-toako, lalu tinggal pergi dengan segera."

Maka ia lantas tanya pula, "Apakah engkau masih sakit, kesatria?"

Orang itu hanya mengerang perlahan dan tidak menjawab.

"Rupanya ia lagi demam, coba kau pegang dahinya, panasnya tak kepalang," kata Fifi.

Dan belum lagi Gi-lim menjawab, tahu-tahu Fifi sudah pegang tangannya untuk meraba dahi orang itu. Rupanya, saputangan yang menutupi muka orang itu sekarang sudah disingkirkan oleh Fifi. Gi-lim merasa dahi orang itu sangat panas sebagai dibakar. Mau tak mau timbul juga rasa kasihannya. Katanya, "Aku masih ada obat lain, boleh minumkan padanya. Fifi, silakan menyalakan lilin dahulu."

"Baiklah, harap kau tunggu di sini, akan kupergi mencari api," kata Fifi.

Gi-lim menjadi gugup karena hendak ditinggal pergi. Cepat ia tarik lengan baju anak dara itu dan berkata, "Jangan, kau jangan pergi! Aku tak mau ditinggalkan sendirian di sini."

Fifi tertawa, katanya, "Jika demikian, boleh kau keluarkan obatmu saja."

Gi-lim lantas mengeluarkan sebuah botol porselen kecil, ia menuangkan keluar tiga biji obat pil dan berkata, "Ini obatnya, boleh kau minumkan padanya."

"Dalam keadaan gelap, jangan-jangan obatmu akan jatuh, wah, kan sayang," ujar Fifi. "Enci yang baik, kau tidak berani tinggal sendirian di sini, silakan kau yang pergi mencari api, biar aku yang menunggu di sini saja."

Disuruh keluyuran di rumah pelacuran, sudah tentu Gi-lim tambah tidak berani. Cepat ia menjawab, "Tidak, tidak, aku tidak mau!"

"Ai, lalu bagaimana baiknya?" kata Fifi. "Ya sudahlah, boleh kau jejakkan obatmu ke dalam mulutnya dan beri minum padanya, kan jadi sudah? Dalam keadaan gelap dia toh takkan tahu siapa kau, kenapa

mesti takut? Nah inilah cangkirnya, hati-hati, jangan sampai tumpah."

Dengan hati-hati Gi-lim menerima cangkir teh itu. Untuk sejenak ia menjadi ragu-ragu. Pikirnya, "Suhu sering mengajar padaku untuk mengutamakan welas asih kepada sesamanya, menolong jiwa seorang laksana membuat candi tujuh tingkat. Seumpama orang ini tidak tahu di mana beradanya jenazah Lenghou-toako, namun karena lukanya yang sangat parah ini, betapa pun aku harus menolongnya."

Perlahan-lahan ia lantas menjulurkan tangan, lebih dulu menyentuh dahi orang itu, lalu menurun dan menjejalkan ketiga biji pil "Pek-in-him-tah-wan", obat penyembuh luka dalam, ke dalam mulut orang itu.

Rupanya orang itu masih punya daya rasa, ia membuka mulut dan telan obat itu. Ketika Gi-lim mencekoki dia dengan beberapa cegukan teh, samar-samar ia seperti bersuara mengucapkan "terima kasih".

"Kesatria ini, mestinya aku tidak boleh mengganggu seorang yang terluka parah," demikian Gi-lim berkata pula. "Cuma terpaksa aku harus buru-buru tanya suatu urusan padamu. Ada seorang pendekar bernama Lenghou Tiong, dia telah dibunuh orang dan jenazahnya"

"O, kau ... kau tanya Lenghou Tiong" terdengar orang itu menyela dengan suara lemah.

"Benar!" kata Gi-lim. "Apakah tuan mengetahui di mana beradanya jenazah kesatria Lenghou Tiong itu?"

"Jena ... jenazah apa?" terdengar orang itu seperti menggumam dengan samar-samar.

"Ya, apakah engkau mengetahui jenazahnya Lenghou Tiong?" Gi-lim mengulangi.

Orang itu samar-samar mengucapkan apa-apa, tapi suaranya sangat perlahan sehingga tak jelas. Gi-lim mengulangi pertanyaannya lagi dan mendekatkan telinganya ke mulut orang itu. Tapi didengarnya napas orang itu agak memburu, agaknya ingin mengatakan sesuatu, tapi sukar diucapkan.

Tiba-tiba Gi-lim teringat tentang obat yang baru saja diminumkan itu, khasiatnya memang sangat cepat dan keras bekerjanya. Setelah minum obat sering kali si sakit akan tak sadarkan diri sampai setengah harian. Dalam keadaan demikian sudah tentu sukar untuk dimintai keterangan.

Dasar hati Gi-lim memang welas asih, perlahan-lahan ia menghela napas dan menyingkir dari tempat tidur itu dan berduduk di atas kursi yang berada di depan ranjang. Katanya, "Biarlah dia mengaso dulu, nanti kutanya dia lagi."

"Apakah jiwa orang ini tidak berbahaya, Cici?" tanya Fifi.

"Semoga demikian adanya," ujar Gi-lim. "Hanya luka di dadanya itu yang sangat parah. Fifi, sebenarnya siapakah dia ini?"

Fifi tidak menjawab. Sejenak kemudian dia malah berkata, "Kata kakekku, kau masih belum dapat kesampingkan segala urusan kehidupan manusia, sukar untuk menjadi Nikoh yang baik."

Gi-lim terheran-heran. Tanyanya, "Kakekmu kenal padaku? Dari mana ... dari mana beliau mengetahui tentang diriku?"

"Di atas Cui-sian-lau kemarin, kakek bersama aku telah menyaksikan kalian berkelahi dengan Dian Pek-kong," jawab Fifi.

"O, jadi yang bersama kau kemarin itu adalah kakekmu?" Gi-lim menegas.

"Benar," sahut Fifi. "Kemarin kami telah menyamar, sebab itulah keparat Dian Pek-kong tidak kenal kami. Dia paling takut kepada kakek, jika tahu kakekku berada di situ tentu siang-siang dia sudah lari sipat kuping."

Mendengar itu, diam-diam Gi-lim membatin, jika waktu itu kakeknya tampil ke muka tentu Dian Pek-kong akan kabur ketakutan dan Lenghou-toako tentu tidak akan terbunuh. Tapi dasar perangainya memang halus, rasa penyesalannya kepada orang lain itu betapa pun

sukar diucapkan olehnya.

Tapi Fifi lantas berkata, "Dalam hatimu tentu kau menyalahkan kakek mengapa kemarin tak mau menggebah lari Dian Pek-kong sehingga mengakibatkan Lenghou-toakomu dibunuh oleh musuh, bukan?"

Gi-lim tidak dapat berdusta, perasaannya menjadi pilu, katanya dengan terguguk-guguk, "Akulah yang bersalah. Jika kemarin aku tidak cuci kaki segala di kali, tentu takkan dipergoki Dian Pek-kong dan tentu pula takkan menimbulkan urusan sejauh ini, mana aku berani menyesali kakekmu?"

"Itulah paling baik jika kau tidak menyesali kakek, biasanya dia paling tidak suka disalahkan orang," kata Fifi. "Menurut kakek, beliau ingin tahu sampai seberapa jahatnya Dian Pek-kong itu, ingin diketahuinya apakah Dian Pek-kong akan main akal bulus jika tak dapat menang dari lawannya."

Sampai di sini mendadak ia tertawa dan menyambung lagi, "Hihi, Lenghou-toakomu itu pun sangat pintar putar lidah, dia bilang kalau berkelahi sambil berduduk adalah jago nomor dua di dunia ini. Kakekku merasa tertarik dan rada-rada percaya, bahkan menyangka dia benar-benar telah menciptakan sejenis ilmu pedang yang dilatihnya di waktu berak dan yakin Dian Pek-kong pasti bukan tandingannya. Tak tahunya, hihihi!"

Dalam kegelapan Gi-lim tak bisa melihat wajah anak dara itu, tapi dapat dibayangkan dara cilik itu tentu sangat geli dan gembira. Sebaliknya perasaan Gi-lim sendiri bertambah pedih.

"Kemudian Dian Pek-kong telah melarikan diri dan kakek menganggapnya sebagai orang yang tak dapat dipercaya, sudah berjanji bila kalah dia harus menyembah dan mengangkat kau sebagai guru, mana boleh main belit dan kabur begitu saja?" demikian Fifi menyambung.

"Ah, Lenghou-toako juga cuma menang dengan akal saja, kan bukan kemenangan yang sungguh-sungguh," ujar Gi-lim.

"Engkau benar-benar seorang baik, Cici," kata Fifi. "Begitu jahatnya Dian Pek-kong, tapi kau malah membelanya. Sesudah Lenghou-toakomu ditusuk mati oleh orang, kau telah membawa jenazahnya dan berjalan tanpa arah tujuan. Kakek bilang, 'Nikoh cilik ini mudah jatuh cinta, kematian Lenghou Tiong bisa membuatnya menjadi gila. Marilah kita mencoba mengikuti dia.'"

"Maka kami lantas mengikuti dari belakang. Tertampak kau merasa berat untuk melepaskan jenazah yang kau pondong. Kakek berkata pula, 'Lihatlah Fifi, jika Lenghou Tiong itu tidak mati, rasanya tidak boleh tidak Nikoh cilik itu harus piara rambut kembali dan menjadi bininya.'"

Muka Gi-lim menjadi merah jengah, untunghlah dalam kegelapan keadaannya itu tak kelihatan.

Sebaliknya Fifi mendadak tanya pula, "Cici, apa yang dikatakan kakek itu betul atau tidak?"

"Ai, aku hanya merasa tidak enak karena telah mengakibatkan kematian orang, sungguh aku berharap aku sendirilah yang mati dan bukanlah dia," demikian jawab Gi-lim. "Jika Buddha mahakasih dapat membuat aku mati untuk menggantikan Lenghou-toako, biarpun masuk neraka juga aku ... aku rela."

Ucapan itu dengan nada yang sungguh-sungguh dan mengharukan. Pada saat itulah orang di atas ranjang itu mendadak merintih perlahan.

"Dia ... dia sudah siuman," seru Gi-lim dengan girang. "Fifi, coba kau tanya dia, apakah keadaannya sudah baikan atau tidak?"

"Kenapa aku yang disuruh tanya, apakah kau sendiri tidak bisa?" ujar Fifi.

Gi-lim ragu-ragu sejenak, akhirnya ia mendekati ranjang pula dan menanya dari balik kelambu, "Kesatria ini, apakah engkau" belum selesai ucapannya, terdengar orang itu telah merintih pula. Hal ini membuat Gi-lim merasa tidak enak untuk mengganggu orang yang

sedang menderita. Ia tertegun sejenak dan mendengar napas orang itu telah tenang kembali, agaknya merintihnya tadi karena pengaruh bekerjanya obat dan sekarang sudah terpulsa pula.

Tiba-tiba Fifi bertanya dengan suara perlahan, "Cici, sebab apa kau rela mati bagi Lenghou Tiong? Apakah kau benar-benar suka padanya?"

"Tidak, tidak!" sahut Gi-lim. "Aku adalah orang beragama yang telah meninggalkan hidup kekeluargaan, janganlah kau mengucapkan kata-kata yang menodai Buddha itu. Selamanya aku tak kenal kepada Lenghou-toako, tapi dia telah mati lantaran menolong diriku, sungguh ... sungguh aku merasa sangat menyesalkan kemalangannya."

"Dan asal dia dapat hidup kembali, maka segala apa pun kau bersedia untuk melakukan baginya?" tanya Fifi.

"Betul, biarpun aku mati seribu kali juga takkan menyesal," sahut Gi-lim.

Mendadak Fifi berseru dengan suara keras sambil tertawa, "Nah, dengarkanlah Lenghou-toako, Enci Gi-lim sendiri telah menyatakan"

"Kau berkelakar apa ini?" sela Gi-lim dengan gusar.

Namun Fifi tak peduli, ia meneruskan seruannya, "Dia telah menyatakan asal kau tidak mati, maka segala apa pun dia akan melakukannya bagimu."

Karena kedengarannya seruan Fifi itu seperti sungguh-sungguh dan bukan bergurau, seketika Gi-lim merasa gugup dan berdebar-debar jantungnya.

Pada saat itulah mendadak pandangan Gi-lim terasa silau, kiranya Fifi telah menyalakan api lilin. Kelambu lalu disingkap dan Gi-lim digapai agar mendekati.

Dengan ragu-ragu Gi-lim melangkah maju. Tapi mendadak telinganya

terasa mendengar, pandangan menjadi gelap, ia terhuyung-huyung dan hampir-hampir saja jatuh kelengar.

"Aku memang sudah menduga kau akan terperanjat," kata Fifi dengan tertawa. "Coba lihat Cici, siapakah dia ini?"

"Dia ... jadi dia tidak ... tidak mati?" seru Gi-lim dengan suara lemah dan agak gemetar sambil memegang lengan Fifi.

Kiranya orang yang berbaring di atas ranjang dengan mata tertutup dan bermuka lonjong, alis lentik dan bibir tipis itu tak lain tak bukan adalah Lenghou Tiong yang telah menolongnya di Cui-sian-lau itu.

"Ya, dia sekarang belum mati, tapi kalau obatmu tidak manjur tentu ia akan lantas mati," kata Fifi dengan tersenyum.

"Tidak, dia takkan mati, pasti takkan mati," seru Gi-lim cepat. Saking kejut dan girangnya mendadak ia menjadi menangis.

"He, dia tidak mati, mengapa kau malah menangis?" ujar Fifi dengan heran.

Kedua kaki Gi-lim terasa lemas, ia tidak tahan lagi dan terkulai di depan tempat tidur sambil menangis terguguk-guguk. Katanya, "O, sungguh aku sangat girang. Fifi, aku harus berterima kasih padamu. Kiranya ... kiranya kau yang telah menyelamatkan Lenghou-toako."

"Engkau sendirilah yang menolong dia, dari mana aku mampu menyelamatkan dia, aku toh tidak punya obat apa-apa," sahut Fifi.

Tiba-tiba Gi-lim sadar, perlahan-lahan ia berbangkit dan menarik tangan Fifi, katanya, "Ya, aku tahu kakekmu yang telah menolong dia, kakekmu yang menolong dia!"

Pada saat itu juga sekonyong-konyong terdengar di tempat yang tinggi di luar kamar ada orang berseru, "Gi-lim! Gi-lim!"

Itulah suaranya Ting-yat Suthay. Keruan Gi-lim terkejut, segera ia bermaksud menjawab. Tapi Fifi sudah lantas bertindak, api lilin ditiup

padam, mulut Gi-lim juga lantas didekap olehnya sambil berbisik, "Ssst, jangan bersuara. Ingat, tempat apakah ini?"

Sesaat Gi-lim jadi bingung. Ia tahu dirinya berada di rumah pelacuran, keadaannya serbasalah. Namun jelas didengarnya suara panggilan sang guru dan dirinya tidak menjawab, hal ini sungguh tidak pernah terjadi selama hidupnya ini.

Dalam pada itu terdengar Ting-yat berteriak lagi, "Dian Pek-kong, lekas keluar! Kau harus lepaskan Gi-lim!"

Maka terdengar suara bergelak tertawa Dian Pek-kong di kamar depan sana. Sesudah tertawa, lalu berkata, "Apakah yang datang adalah Ting-yat Suthay dari Pek-hun-am, Hing-san-pay? Seharusnya Wanpwe keluar memberi salam hormat, cuma di sampingku sekarang ada beberapa teman yang cantik-cantik dan ayu-ayu sehingga aku tidak sempat keluar. Maka bolehlah kita tak perlu saling membikin repot. Hahahaha!"

Menyusul terdengar pula suara terkikik-kikik dan terkekek-kekek beberapa wanita yang genit, terang mereka adalah perempuan-perempuan pelacur di rumah "P" itu. Bahkan ada di antaranya lantas mengeluarkan kata-kata yang kotor dan cabul.

Apa yang dilakukan Dian Pek-kong dan pelacur-pelacur itu makin menjadi-jadi, rupanya mereka sengaja hendak membikin marah Ting-yat.

Keruan Ting-yat menjadi murka. Ia membentak, "Dian Pek-kong, jika kau tidak lantas menggelinding keluar, aku akan cincang tubuhmu hingga hancur luluh."

"Hahaha! Kalau aku menggelinding keluar akan kau bunuh, jika tidak keluar juga akan kau cincang hingga hancur luluh. Jika begitu, hahaha, lebih baik aku mengeram di dalam kamar dengan temanku yang manis-manis ini saja," demikian Dian Pek-kong berolok-olok dengan tertawa. "Ting-yat Suthay, tempat seperti ini tidaklah pantas didatangi oleh orang beragama seperti kau, ada lebih baik kau lekas pulang saja. Muridmu itu tidak berada di sini, dia adalah seorang Nikoh

cilik yang alim dan taat kepada agamanya, mana mungkin dia datang ke sini? Hahaha, sungguh heran bin ajaib!"

Ting-yat tambah murka. Teriaknya kepada anak buahnya, "Bakar, bakar saja sarang anjingnya ini! Coba lihat apakah dia akan menggelinding keluar atau tidak?"

"Ting-yat Suthay," kata Dian Pek-kong dengan tertawa. "Tempat ini bernama 'Kun-giok-ih' (rumah bunga rampai kemala) dan sangat terkenal di kota Heng-san ini. Jika kau membakarnya, sebentar saja di dunia Kangouw pasti akan tersiar cerita tentang Ting-yat Suthay dari Hing-san-pay telah membakar rumah pelesir yang terkenal di daerah provinsi Oulam ini dan tentu setiap orang akan bertanya-tanya, orang beragama tinggi sebagai Ting-yat Suthay mengapa bisa mendatangi tempat demikian? Apakah berita begini akan baik bagi kehormatan Hing-san-pay kalian? Biarlah kukatakan terus terang padamu, aku Dian Pek-kong selamanya tidak takut kepada langit tidak gentar terhadap bumi, tapi sekarang justru jeri kepada muridmu itu saja. Bila melihat dia, untuk menyingkir saja aku khawatir tidak sempat, masa aku berani lagi membikin susah padanya?"

Ting-yat pikir apa yang dikatakan Dian Pek-kong ada benarnya juga. Tapi menurut laporan muridnya yang kembali tadi, dengan jelas Gi-lim terlihat masuk ke rumah ini, bahkan muridnya itu pun kena dilukai oleh Dian Pek-kong, masa laporannya itu palsu? Meskipun demikian dia toh tak bisa berbuat apa-apa. Saking mendongkolnya ia telah menginjak-injak hancur genting rumah.

Bab 18. Pertarungan Sengit di Rumah Pelacuran

Sekonyong-konyong di atas rumah di depan sana ada suara seorang bertanya dengan nada dingin, "Dian Pek-kong, muridku Peng Jin-ki apakah kau yang membunuhnya?"

Itulah suaranya Ih Jong-hay, ketua Jing-sia-pay.

"E-eh, kiranya ketua Jing-sia-pay Ih-koancu juga berkunjung kemari!

Wah, hari ini Kun-giok-ih ini benar-benar sangat laris, tentu sebentar saja namanya akan termasyhur di seluruh dunia dan tambah ramai dikunjungi tetamu," demikian seru Dian Pek-kong. "Ya, tadi aku memang telah membunuh seorang bocah yang ilmu pedangnya sangat rendah, tampaknya memang mirip dengan ilmu silat Jing-sia-pay. Cuma namanya apakah betul Peng Jin-ki atau bukan, aku tidak sempat bertanya padanya."

"Bagus!" seru Ih Jong-hay. Hampir bersamaan, terdengarlah suara mendesus, dia sudah melayang masuk ke dalam kamar. Menyusul terdengar suara gemerantang beradunya senjata. Nyata ketua Jing-sia-pay itu sudah mulai bergebrak dengan Dian Pek-kong di dalam kamar.

Sambil berdiri di atas atap rumah Ting-yat dapat mengikuti suasana pertempuran kedua orang itu. Diam-diam ia merasa kagum, "Keparat Dian Pek-kong itu memang benar-benar memiliki kepandaian sejati. Cara bertempurnya dengan cepat ini ternyata tidak kalah kuat daripada ketua Jing-sia-pay."

"Blang", mendadak terdengar suara keras satu kali, suara benturan senjata lantas berhenti seketika.

Tangan Gi-lim yang memegang tangan Fifi itu sampai berkeringat dingin, ia tidak tahu pertarungan antara Ih Jong-hay dan Dian Pek-kong itu dimenangkan oleh siapa. Pantasnya, karena Dian Pek-kong pernah main gila padanya, tentulah dia mengharapkan Ih Jong-hay yang menang. Tapi dalam lubuk hatinya dia berbalik mengharapkan Ih Jong-hay yang dikalahkan oleh Dian Pek-kong, paling baik Ih Jong-hay lekas digebah pergi, begitu pula gurunya juga lekas-lekas pergi, dengan demikian barulah Lenghou Tiong dapat merawat lukanya dengan tenang.

Dalam pada itu terdengar suara Dian Pek-kong bergema di tempat yang jauh, serunya, "Ih-koancu, kamar itu terlalu sempit dan kurang leluasa, marilah kita coba-coba lagi di tempat yang lapang untuk beberapa ratus jurus pula, marilah kita ukur siapa yang lebih lihai. Jika kau menang, biarlah si 'Kemala Ayu' ini akan kuserahkan padamu, bila kau kalah, maka Kemala Ayu ini adalah milikku dan kau tidak boleh

mengincarnya lagi."

Dengan ucapannya itu, Dian Pek-kong seakan-akan menuduh Ih Jong-hay telah bertempur dengan dia lantaran berebut perempuan pelacur yang bernama Kemala Ayu itu. Bagi Dian Pek-kong yang namanya memang sudah busuk, masuk-keluar rumah "P" baginya boleh dikata seperti masuk-keluar rumahnya sendiri. Sebaliknya Ih Jong-hay adalah seorang sarjana ilmu silat yang termasyhur, mana dia sudi dipersamakan dengan bajingan tengik yang tidak terhormat itu? Tapi dalam pertarungan beberapa puluh jurus di dalam kamar tadi telah diketahui bahwa ilmu golok Dian Pek-kong memang sangat bagus, diam-diam Ih Jong-hay menaksir ilmu silat lawan sesungguhnya tidaklah di bawahnya, jika bertempur lagi beberapa ratus jurus juga tiada punya keyakinan akan dapat menang.

Begitulah untuk sejenak suasana menjadi hening lelap. Gi-lim seakan-akan dapat mendengar berdebarnya jantungnya sendiri. Ia mencoba bisik-bisik di tepi telinga Fifi, "Apakah ... apakah mereka akan masuk kemari?"

Walaupun Fifi adalah anak dara yang jauh lebih kecil daripada Gi-lim, tapi dalam keadaan demikian Gi-lim sudah bingung dan kehabisan akal, dan seolah-olah anak kecil yang lebih hijau daripada Fifi.

Tetapi Fifi tidak menjawabnya, bahkan mulut Gi-lim lantas ditekapnya agar jangan bersuara.

Tiba-tiba terdengar suaranya Lau Cing-hong sedang berkata, "Ih-koancu, kejahatan jahanam Dian Pek-kong itu sudah kelewat takaran, bila kita akan membereskan dia juga tidak perlu repot pada waktu sekarang. Rumah pelacur yang kotor begini sudah lama ada maksudku akan membersihkannya. Sekarang biarlah kucari keterangan dahulu. Coba, Tay-lian, kalian masuk ke sana untuk menggeledahnya, seorang pun tidak boleh lolos keluar."

Hiang Tay-lian dan beberapa murid lainnya sama mengiakan. Menyusul lantas terdengar pula suara Ting-yat Suthay yang memberi perintah kepada murid-muridnya agar mengepung rapat seluruh rumah "P" yang luas itu. Sebagai Nikoh, memangnya mereka tidak

leluasa keluar-masuk di rumah pelacuran itu untuk mencari Gi-lim, sekarang ada anak murid Lau Cing-hong yang akan menggeledah, sudah tentu hal ini sangat kebetulan bagi Ting-yat.

Keruan Gi-lim semakin khawatir dan bingung. Dalam pada itu terdengar suara bentakan anak murid Lau Cing-hong yang sedang menggeledah dan memeriksa setiap ruangan dan kamar, makin lama makin dekat. Sedang Lau Cing-hong sendiri dan Ih Jong-hay hanya mengawasi di luar rumah. Menyusul terdengarlah suara jerit tangis geromo rumah pelacuran itu, rupanya mereka telah diberi hajaran setimpal oleh Hiang Tay-lian dan kawan-kawannya.

Murid-murid Jing-sia-pay juga tidak tinggal diam. Seorang kawan mereka telah menjadi korban keganasan Dian Pek-kong pula, walaupun sang guru telah tampil ke muka sendiri toh belum berhasil juga membunuh musuh itu, paling-paling juga cuma dapat mengusirnya pergi. Untuk melampiaskan dendam, anak murid Jing-sia-pay itu lantas ikut-ikutan mengubrak-abrik rumah pelacuran itu, semua alat perabotan dihancurkan hingga berantakan.

Lambat laun suara muridnya Lau Cing-hong terdengar semakin mendekat, agaknya tidak lama lagi sudah akan menggeledah ke kamar belakang itu. Saking gelisah hampir-hampir saja Gi-lim jatuh pingsan. Ia membatin, "Tadi Suhu telah memanggil aku, tapi aku tidak menjawabnya, bahkan aku berada satu kamar dengan seorang laki-laki di rumah hina demikian. Jika sebentar orang-orang Jing-sia-pay, Hing-san-pay dan lain-lain itu menerjang ke sini, biarpun aku punya seribu mulut juga sukar membela diri dan memberi keterangan. Dan aku tentu akan membikin noda nama baik Hing-san-pay. Sungguh aku berdosa kepada ... kepada Suhu dan para Suci."

Berpikir demikian, mendadak ia lolos pedangnya sendiri terus hendak ditebaskan ke lehernya sendiri.

Syukur Fifi keburu memegang tangannya dan membentak dengan suara tertahan, "Jangan! Biarlah kita menerjang keluar saja!"

Tapi mendadak terdengar suara keresekan, tahu-tahu Lenghou Tiong sudah terbangkit dan ber duduk di tepi ranjang, katanya perlahan,

"Nyalakan api lilin!"

"Untuk apa?" tanya Fifi.

"Aku bilang nyalakan api lilin!" Lenghou Tiong mengulangi. Nadanya kereng. Terpaksa Fifi tidak berani tanya pula dan segera menyetek api dan menyalakan lilin tadi.

Di bawah cahaya lilin, Gi-lim dapat melihat air muka Lenghou Tiong pucat pasi sebagai mayat, tanpa terasa ia sampai menjerit kaget tertahan.

"Coba, tutupkan di atas ... di atas tubuhku," kata Lenghou Tiong sambil menunjuk selimut yang terletak di ujung ranjang itu.

Dengan gemetar Gi-lim melakukan permintaan itu.

Dengan tangan kanan Lenghou Tiong memegang ujung selimut yang menutupi luka di bagian dada itu. Katanya pula, "Kalian berdua lekas tiduran di atas ranjang."

Fifi mengikik tawa dan menganggap hal itu sebagai permainan yang menarik. Segera ia menarik Gi-lim menyusup ke tempat tidur.

Dalam pada itu orang-orang di luar sudah melihat cahaya lilin di dalam kamar dan beramai-ramai sedang berseru, "Coba geledah kamar itu."

Lalu berbondong-bondong mereka mendatangi kamarnya.

Dengan menahan sakit Lenghou Tiong cepat merapatkan pintu kamar dan dipalang sekalian. Waktu ia berpaling dan kembali ke tempat tidur, segera ia berkata pula, "Sembunyi semua ke dalam kolong selimut!"

"Kau ... kau hati-hati lukamu itu," ujar Gi-lim.

Lenghou Tiong cepat mendorong Gi-lim ke dalam selimut sehingga tertutup seluruh badannya, begitu pula Fifi. Hanya rambut Fifi yang panjang itu ditarik keluar sehingga terurai di atas bantal. Karena

banyak bergerak, Lenghou Tiong merasa lukanya pecah dan darah mengucur keluar lagi. Dengan lemas ia duduk di tepi ranjang.

Sementara itu pintu kamar sudah mulai digedor orang. Ada lagi yang mencaci maki, "Buka pintu! Bedebah, lekas buka pintu!"

Menyusul terdengarlah suara gedubrakan, pintu kamar telah didobrak orang hingga terpentang, beberapa orang lantas menerjang masuk sekaligus. Seorang paling depan adalah Ang Jin-hiong, murid Jing-sia-pay. Demi tampak Lenghou Tiong, kejut Ang Jin-hiong bukan main. "Kau, Lenghou ... Lenghou Tiong!" teriaknya sambil melangkah mundur.

Hiang Tay-lian dan yang lain-lain tidak kenal Lenghou Tiong. Tapi mereka pun mendengar katanya Lenghou Tiong sudah dibunuh oleh Lo Jin-kiat, mengapa sekarang berada di sini? Dengan waswas mereka pun ikut melangkah mundur.

Perlahan-lahan Lenghou Tiong berdiri, katanya, "Kalian ... kalian mau"

"Lenghou Tiong, kiranya kau ... kau belum mati?" sela Ang Jin-hiong dengan terputus-putus.

"Masakah begitu gampang orang disuruh mati?" sahut Lenghou Tiong dengan dingin.

Tiba-tiba Ih Jong-hay tampil ke muka, katanya, "Kiranya kau inilah Lenghou Tiong? Bagus, bagus!"

Lenghou Tiong memandang sekejap kepada ketua Jing-sia-pay itu dan tidak menjawab.

"Untuk apa kau berada di rumah pelacuran ini?" tanya Ih Jong-hay.

"Hahahaha! Ini namanya sudah tahu sengaja tanya!" sahut Lenghou Tiong dengan terbahak-bahak. "Masakah kau tidak tahu orang mau apa berada di rumah pelacuran?"

"Hm, biasanya tata tertib Hoa-san-pay terkenal sangat keras, sebagai murid pertama Hoa-san-pay, bahkan sebagai ahli waris Gak-siansing, si 'pedang jantan', mengapa diam-diam juga main perempuan? Haha, sungguh menertawakan!"

"Tata tertib Hoa-san-pay kami adalah urusan kami sendiri, rasanya orang luar tidak perlu ikut ribut," sahut Lenghou Tiong.

Sebagai seorang yang berpengalaman, Ih Jong-hay dapat melihat air muka Lenghou Tiong pucat lesi dan badan rada gemetar, terang pemuda itu dalam keadaan terluka parah, jangan-jangan sikapnya itu hanya tipu belaka. Cepat terpikir olehnya, "Nikoh cilik dari Hing-san-pay itu mengatakan dia telah dibunuh oleh Jin-kiat, padahal anak jadah ini tidak mampus, teranglah Nikoh cilik itu sengaja berdusta untuk menipu aku. Malahan dari nadanya yang memanggil-manggil 'Lenghou-toako' terus-menerus dengan mesra, boleh jadi di antara mereka berdua telah ada hubungan gelap tertentu. Tadi Nikoh cilik itu terlihat masuk ke rumah pelacuran ini, sekarang mendadak menghilang tanpa bekas, bukan mustahil Lenghou Tiong telah sengaja menyembunyikan dia. Hm, mereka Ngo-gak-kiam-pay selalu memandang rendah kepada Jing-sia-pay kami, jika sekarang aku dapat menyeret keluar Nikoh cilik itu dari tempat sembunyinya, bukan saja hal ini akan membikin malu Hoa-san-pay dan Hing-san-pay, bahkan segenap Ngo-gak-kiam-pay itu juga akan kehilangan muka dan selanjutnya takkan berani sombong lagi di dunia Kangouw."

Sinar matanya lantas berkeliaran, tapi di dalam kamar itu tak tertampak orang lain. Ia pikir jangan-jangan Nikoh cilik itu sembunyi di atas ranjang. Segera ia berkata, "Jin-hiong, coba singkap kelambu itu, periksalah apakah di atas ranjang ada tontonan bagus atau tidak?"

Ang Jin-hiong mengiakan. Segera ia melangkah maju. Tapi ia sudah pernah telan pil pahit dari Lenghou Tiong, maka ia menjadi waswas dan memandang dulu kepada jago muda Hoa-san-pay itu.

"Apakah kau sudah bosan hidup, ya?" kata Lenghou Tiong.

Nyali Ang Jin-hiong mengkeret seketika. Tapi mengingat di belakangnya ada sang guru, segera timbul pula keberaniannya. "Sret",

pedang lantas dilolosnya.

"Kau mau apa?" tiba-tiba Lenghou Tiong menegur Ih Jong-hay.

"Hing-san-pay kehilangan seorang murid perempuan, ada orang melihatnya masuk ke rumah pelacuran ini, maka kami hendak mencarinya," sahut Ih Jong-hay.

"Urusan Ngo-gak-kiam-pay sendiri buat apa Jing-sia-pay kalian ikut-ikut campur?" semprot Lenghou Tiong.

"Hari ini tidak ada persoalan Ngo-gak-kiam-pay apa segala, pendek kata harus diselidiki sampai terang urusan ini," ujar Ih Jong-hay. "Nah, Jin-hiong, periksa terus!"

Ang Jin-hiong mengiakan, segera ia gunakan pedangnya untuk menyingkap kelambu.

Saat itu Gi-lim dan Fifi saling rangkul dan sembunyi di dalam selimut, mereka dapat mendengar tanya jawab antara Lenghou Tiong dan Ih Jong-hay itu, keruan mereka mengeluh, bahkan Gi-lim sampai gemetar. Apalagi demi mendengar Ang Jin-hiong sudah mulai membuka kelambu, semangat Gi-lim seakan-akan melayang ke awang-awang saking takutnya.

Ketika kelambu tersingkap, pandangan semua orang segera terpusatkan ke atas tempat tidur itu. Tertampak di bawah selimut yang bersulaman indah itu terbungkus tubuh manusia yang sedang gemetar dengan rambut panjang terurai di atas bantal, terang orang yang sembunyi di dalam selimut itu sangat ketakutan.

Melihat rambut yang panjang di atas bantal itu, alangkah kecewanya Ih Jong-hay. Jelas sekali orang yang sembunyi di dalam selimut itu bukanlah Nikoh cilik yang gundul yang hendak dicarinya itu. Tampaknya Lenghou Tiong memang benar-benar lagi main-main dengan perempuan pelacur di rumah "P" ini.

Dalam pada itu terdengar Lenghou Tiong telah berkata dengan nada dingin, "Ih-koancu, kabarnya engkau mulai mengasingkan diri sejak

masih jejak, selama hidupmu tentu belum pernah melihat wanita telanjang, kau sendiri tidak berani keluyuran ke rumah pelacuran, apakah sekarang kau tidak ingin menambah pengalaman dengan menyuruh muridmu menyingsingkan selimut ini?"

Apa yang diucapkan oleh Lenghou Tiong ini sebenarnya sangat berbahaya. Ia menduga Ih Jong-hay adalah seorang guru besar suatu cabang persilatan terkemuka, dengan kedudukannya yang terhormat itu rasanya tak mungkin sudi melihat seorang perempuan pelacur yang telanjang bulat di depan orang banyak.

Benar juga, Ih Jong-hay menjadi gusar. "Ngaco-belo, bedebah!" dampratnya. Berbareng sebelah tangannya terus menghantam ke depan.

Cepat Lenghou Tiong mengegos untuk menghindarkan angin pukulan itu. Tapi sayang, karena dia terluka parah, gerak-geriknya menjadi kurang gesit, apalagi pukulan Ih Jong-hay itu mahadahsyat, hanya sedikit keserempet angin pukulannya saja Lenghou Tiong tidak sanggup berdiri tegak lagi. Ia terhuyung dan jatuh terduduk di atas ranjang.

Setelah tenangkan diri, sekuatnya Lenghou Tiong berdiri lagi, tapi darah segar lantas menyembur keluar dari mulutnya, tubuhnya terhuyung-huyung dan lagi-lagi memuntahkan darah.

Baru saja Ih Jong-hay hendak menambahi serangan lain lagi, tiba-tiba di luar jendela sana ada orang berseru, "Huh, orang tua menganiaya anak muda, tidak tahu malu!"

Gerakan Ih Jong-hay benar-benar sangat cepat. Belum lenyap suara kalimat terakhir itu, mendadak pukulan Ih Jong-hay telah berganti arah dan menghantam ke jurusan jendela, menyusul orangnya juga lantas melompat keluar.

Dari cahaya api lilin yang remang-remang menembus keluar dari dalam kamar, terlihat seorang bungkuk yang bermuka jelek sedang berlari ke pojok rumah sana.

"Berhenti!" bentak Ih Jong-hay.

Bungkuk itu bukan lain adalah samaran Lim Peng-ci.

Ketika di rumah Lau Cing-hong, sesudah munculnya Kik Fi-yan alias Fifi, selagi perhatian Ih Jong-hay lagi dicurahkan untuk menghadapi anak dara itu, diam-diam Peng-ci lantas mengeluyur pergi. Di luar ia dipergoki oleh Bok Ko-hong yang telah menepuk perlahan bahunya sambil menegur, "Bungkuk palsu, apa sih enaknya menjadi orang bungkuk, mengapa kau sengaja mengaku sebagai anak muridku?"

Peng-ci tahu watak orang ini sangat aneh, ilmu silatnya sangat tinggi pula, bila mana jawabannya tidak memuaskan mungkin akan mendatangkan malapetaka bagi dirinya sendiri. Di tengah ruangan tamu tadi dirinya telah menyebutnya sebagai "Bok-tayhiap" dan memberi puji sanjung padanya, sekarang dirinya meneruskan pujian demikian itu rasanya dia akan tambah senang pula.

Maka Peng-ci lantas menjawab, "Wanpwe pernah mendengar orang berkata tentang kemasyhuran Bok-tayhiap yang suka membantu kesukaran orang dan membela keadilan. Selama ini Wanpwe sangat mengagumi, sebab itulah tanpa sadar Wanpwe lantas menyaru sebagai Bok-tayhiap, atas kelancangan Wanpwe ini harap sudi dimaafkan."

"Hahaha! Tentang membantu kesukaran orang dan membela keadilan apa segala, sungguh ngaco-belo belaka!" seru Bok Ko-hong dengan tertawa.

Dia tahu Peng-ci sengaja berdusta dan sengaja mengumpak untuk menyenangkan hatinya. Pada umumnya manusia memang suka dipuji, apalagi Bok Ko-hong yang biasanya tidak disukai oleh sesama kaum Bu-lim, belum pernah ia mendengar orang memujinya seperti Peng-ci itu. Maka tidak heran ia pun merasa senang, ia coba mengamati-amati Peng-ci sejenak. Kemudian bertanya, "Kau bernama siapa?"

"Sebenarnya Wanpwe she Lim, hanya tanpa sengaja telah memalsukan she yang sama dengan Cianpwe," sahut Peng-ci.

"Huh, tanpa sengaja apa?" jengek Bok Ko-hong. "Kau kan ingin menggunakan nama kakekmu ini sebagai jimat untuk menggertak orang. Ih Jong-hay itu adalah seorang guru besar persilatan, satu jarinya saja sudah cukup untuk membinasakan kau, tapi kau ternyata berani main gila padanya, nyalimu benar-benar tidak kecil."

Mendengar nama Ih Jong-hay disebut, kontan darah Peng-ci bergolak pula, teriaknya dengan gemas, "Asal Wanpwe masih dapat bernapas, aku bersumpah pasti akan membunuh bangsat itu dengan tanganku sendiri."

"Memangnya ada apa kau bermusuhan dengan Ih Jong-hay?" tanya Bok Ko-hong dengan heran.

Peng-ci ragu-ragu sejenak, ia pikir kalau melulu mengandalkan kekuatannya sendiri terang sukar untuk menolong ayah-bundanya. Mumpung ada kesempatan mengapa tidak minta bantuannya lagi? Berpikir demikian, segera ia berlutut dan menyembah, katanya, "Ayah-ibu Wanpwe berada di dalam cengkeraman bangsat she Ih itu, mohon Cianpwe suka membela keadilan dan memberi pertolongan."

Bok Ko-hong mengeryitkan kening dan geleng-geleng kepala, sahutnya, "Urusan yang tidak enak begini selamanya aku enggan mengerjakannya. Siapakah ayahmu, sesudah menolong dia apa untungnya bagiku?"

Tengah bicara, tiba-tiba di samping pintu sana ada suara orang bicara dengan suara tertahan, nadanya sangat tegang. Seorang di antaranya terdengar berkata, "Lekas lapor kepada Suhu bahwa ada seorang Jing-sia-pay terbunuh lagi. Orang Hing-san-pay juga ada yang lari pulang dengan terluka."

Hati Bok Ko-hong tergerak, katanya kepada Peng-ci, "Urusanmu biarlah kita bicarakan nanti. Sekarang ada tontonan menarik, bila kau ingin menambah pengalaman hendaklah ikut padaku."

Karena ingin mohon bantuannya, segera Peng-ci menjawab, "Baiklah. Ke mana pun Cianpwe pergi tentu akan diikuti."

"Tapi kita harus bicara di muka," demikian Bok Ko-hong berkata pula, "dalam segala hal si Bungkok hanya memandangnya dari untung dan rugi. Hanya pekerjaan yang menguntungkan saja yang akan kulaksanakan. Jika kau melulu menyanjung aku dengan beberapa panggilan kakek, lalu mengharapkan bantuanku, cara demikian janganlah kau harapkan akan hasilnya."

Peng-ci terpaksa mengiakan secara samar-samar saja.

"Itu dia, mereka sudah berangkat, marilah ikut padaku," tiba-tiba Bok Ko-hong menjawab Peng-ci. Menyusul terasalah lengan kanan telah dipegang olehnya, tanpa merasa tubuhnya lantas ikut melayang naik terus berlari secepat terbang.

Setiba di rumah pelacuran "Kun-giok-ih" itu, dengan suara perlahan Bok Ko-hong membisiki Peng-ci, "Awat, jangan bersuara!"

Lalu mereka bersembunyi di belakang pohon untuk mengawasi apa yang terjadi di dalam rumah "P" itu. Maka segala kejadian waktu Ih Jong-hay bergebrak dengan Dian Pek-kong, lalu anak murid Lau Cing-hong dan Jing-sia-pay melakukan penggeledahan, kemudian Lenghou Tiong menampakkan diri, semuanya itu dapat diikuti oleh mereka dengan jelas.

Akhirnya ketika untuk kedua kalinya Ih Jong-hay hendak menyerang Lenghou Tiong pula, Peng-ci tidak tahan lagi, segera ia bersuara dan meneriakkan, "Orang tua menganiaya anak muda, sungguh tidak tahu malu!"

Tapi begitu bersuara segera Peng-ci sadar akan kesembronoannya. Segera ia putar tubuh hendak lari. Namun datangnya Ih Jong-hay teramat cepat, baru saja membentak "Berhenti!" menyusul orangnya sudah memburu maju dan tenaga pukulannya sudah mengancam jalan lari pemuda itu. Asal serangan itu diteruskan, seketika Peng-ci akan binasa.

Cuma saja sekilas Ih Jong-hay melihat perawakan Peng-ci yang buruk itu, karena jerinya kepada Bok Ko-hong, maka tenaga pukulannya itu tidak lantas dilancarkan, ia menjengek pula, "Hm, kiranya kau!"

Habis itu pandangannya lantas melirik ke arah Bok Ko-hong dan berkata, "Bok-thocu, berulang-ulang kau suruh kaum muda mencari perkara padaku, sebenarnya apa maksud tujuanmu?"

Bok Ko-hong terbahak-bahak, jawabnya, "Bocah ini mengaku sebagai anak-cucuku tapi Bungkok sendiri tidaklah kenal dia. Dia mengaku she Lim dan aku she Bok, apa sangkut pautnya bocah ini dengan aku? Ih-koancu, si Bungkok takut padamu, soalnya aku merasa tiada gunanya dijadikan tameng oleh seorang pemuda keroco begini. Jika ada untungnya bagiku memang tidak menjadi soal biarpun dijadikan tameng. Tapi sekarang urusan ini hanya akan membikin rugi melulu padaku, buat apa aku mengambil risiko ini?"

Ih Jong-hay bergirang atas jawaban itu. Katanya, "Jika bocah ini tiada sangkut paut apa-apa dengan Bok-heng, maka aku pun tidak perlu sungkan-sungkan lagi."

Dan baru saja tenaga pukulan yang tertahan tadi hendak dilancarkan, tiba-tiba terdengar jengekan orang di arah jendela, "Huh, orang tua menganiaya anak muda, sungguh tidak tahu malu!"

Waktu Ih Jong-hay menoleh, tertampak seorang berdiri di ambang jendela. Kiranya dia adalah Lenghou Tiong.

Keruan ketua Jing-sia-pay itu tambah murka. "Tua menganiaya muda, sungguh tidak tahu malu", ucapan ini benar-benar kena sasarannya. Memang tidak salah, ilmu silat kedua pemuda yang dihadapinya sekarang ini jauh di bawahnya, jika mau membunuh mereka adalah terlalu gampang, tapi sindiran "tua menganiaya muda" menjadi sukar dihindarkan dan dengan sendirinya menjadi "tidak tahu malu" pula.

Sebaliknya kalau kedua pemuda itu diampuni begitu saja, rasa Ih Jong-hay masih penasaran. Segera ia berkata kepada Lenghou Tiong dengan tertawa dingin, "Urusanmu biarlah nanti kuperhitungkan dengan gurumu!"

Lalu ia berpaling dan membentak Peng-ci, "Anak jadah, anak murid siapakah kau ini?"

"Bangsat tua bangka," damprat Peng-ci. "Kau telah membikin keluargaku berantakan dan hidupku merana, sekarang kau masih tanya padaku lagi?"

Ih Jong-hay menjadi heran bilakah dirinya membikin berantakan keluarga orang, sedangkan kenal saja belum kepada bungkok muda itu. Karena di hadapan orang banyak rasanya tidak enak untuk tanya lebih jelas, segera ia menoleh dan berkata kepada muridnya, "Jin-hiong, boleh kau bunuh dulu bocah kurang ajar itu, habis itu baru tangkap pula Lenghou Tiong."

Dengan menyuruh muridnya yang turun tangan, cara demikian dapat menghindarkan tuduhan "tua menganiaya muda".

Maka Jin-hiong telah mengiakan, segera siap melangkah maju dengan pedang terhunus.

Cepat Peng-ci juga akan melolos pedang, tapi baru saja tangannya bergerak, tahu-tahu sinar pedang Ang Jin-hiong yang berkilauan itu sudah menyambar tiba, dadanya sudah terancam ujung pedang.

Peng-ci berteriak murka, "Ih Jong-hay, betapa pun aku Lim Peng-ci"

Mendengar anak bungkok yang bermuka buruk itu mengaku bernama "Lim Peng-ci", dengan terkejut cepat Ih Jong-hay melontarkan pukulan dari jauh sehingga pedang Ang Jin-hiong tersampuk menceng oleh angin pukulannya dan menyambar lewat di samping lengan Peng-ci.

"Kau bilang apa?" seru Ih Jong-hay.

"Aku Lim Peng-ci biarpun menjadi setan juga akan menagih nyawa padamu!" teriak Peng-ci dengan murka.

"Kau ... kau adalah Lim Peng-ci dari Hok-wi-piaukiok?" Ih Jong-hay menegas.

Peng-ci sudah nekat dan tidak menghiraukan jiwanya sendiri lagi.

Tanpa pikir ia terus membuang koyok yang melengket di mukanya serta melepaskan bantalan yang mengganjal di punggung itu. Lalu berseru lantang, "Benar, aku adalah Lim Peng-ci dari Hok-wi-piaukiok di Hokciu. Akulah yang membunuh putramu sewaktu dia menggoda wanita baik-baik. Kau telah mengubrak-abrik keluarga kami sehingga hancur, sekarang ayah-ibuku telah kau bawa ke mana?"

Mendadak Lenghou Tiong yang berdiri sambil berpegangan jendela itu menyela, "Ih-koancu, kiranya kau juga punya istri dan punya anak, tadinya kukira kau tirakat sejak jejak sehingga terlalu tinggi aku menilai dirimu. Bok-cianpwe, keluarga Lim dari Hok-wi-piaukiok yang disebut itu memiliki sejilid Kiam-boh untuk ilmu pedang Pi-sia-kiam-hoat, siapa yang memperolehnya tentu akan menjagoi dunia persilatan, sebab itulah maka Ih-koancu telah mengincarnya" sampai di sini ia tidak tahan lagi, darah terasa hendak menyembur keluar lagi dari kerongkongannya. Sekuatnya ia tahan, ia terhuyung-huyung mundur dan jatuh terduduk kembali di tepi ranjang.

Mendengar keterangan tentang Pi-sia-kiam-hoat milik Hok-wi-piaukiok di Hokciu, yang mendapatkan kitab pelajaran ilmu pedang itu dapat merajai dunia persilatan, keruan hati Bok Ko-hong tergetar juga. Ia tidak tahu apakah Hok-wi-piaukiok betul-betul mempunyai kitab pusaka itu, tapi nama Hok-wi-piaukiok itu memang sangat terkenal, mendiang Lim Wan-tho juga sangat disegani orang Kangouw karena Pi-sia-kiam-hoat, Hoan-thian-ciang dan 18 batang panahnya, hal ini pun pernah didengarnya.

Cuma pemuda yang menyaru sebagai bungkok di depannya sekarang ini jelas sangat rendah ilmu silatnya, namun ketika Ih Jong-hay mendengar pemuda itu mengaku bernama Lim Peng-ci, cepat ketua Jing-sia-pay itu lantas menyampuk pedang muridnya yang sedang menusuk ke depan tadi, sikapnya lantas berubah tegang. Kesemuanya itu menandakan pada diri pemuda she Lim itu ada sesuatu yang penting, andaikan Kiam-boh yang dimaksudkan itu tidak mengandung pelajaran ilmu pedang yang benar-benar tiada tandingannya di dunia ini, tapi seorang ketua Jing-sia-pay telah begitu menaruh perhatian, tak boleh tidak benda itu pasti bukan sembarangan Kiam-boh. Seumpama bukanlah Kiam-boh tentu juga sesuatu barang yang amat berharga.

Pribadi Bok Ko-hong sebenarnya bukanlah orang yang terlalu jahat, cuma sifatnya paling tamak dan dengki, asal ada keuntungan, segala apa pun dapat dilakukan olehnya. Tadi dia anggap tiada berguna membela Lim Peng-ci, tapi sekarang demi mengetahui pada diri pemuda itu ada sesuatu yang menguntungkan, segera berubah pikirannya dan tidak mau kehilangan kesempatan itu.

Saat itu Ih Jong-hay sudah menjulurkan tangannya dan sudah mengancam di atas bahu Peng-ci, sekali cengkeram tentu akan diseretnya pemuda itu.

Cepat Bok Ko-hong membentak, "Nanti dulu!"

Berbareng ia terus melompat maju, secepat kilat sebelah bahu Peng-ci yang lain keburu ditariknya lebih dulu dan diseret mundur.

Jangan dikira potongan tubuh Bok Ko-hong itu pendek buntak lagi bungkok, tapi gerakannya ternyata sangat gesit dan cepat laksana kucing. Namun Ih Jong-hay juga tidak kalah cepatnya, hampir pada saat yang sama pundak Peng-ci juga sudah dipegang dan ditarik maju. Keruan yang payah adalah Peng-ci, badannya seakan-akan terbeset, sakitnya tidak kepalang, hampir-hampir saja kelengar.

Melihat Bok Ko-hong sudah turun tangan, Ih Jong-hay tahu urusan tidak mudah diselesaikan lagi. Jika dirinya menarik lebih keras tentu Peng-ci akan binasa. Segera ia ayun pedang dan menusuk ke arah Bok Ko-hong sambil membentak, "Lepaskan tangan, Bok-heng!"

Tapi ketika tangan kiri Bok Ko-hong bergerak, "trang", pedang Ih Jong-hay tertangkis, tangan si Bungkok tahu-tahu sudah bertambah sebuah senjata yang memancarkan sinar kuning kemilauan, kiranya adalah sebuah roda besar. Roda itu terus berputar, di sekeliling roda itu terpasang delapan buah pisau kecil.

Lengan Ih Jong-hay sampai kesemutan karena tangkisan tadi. Ia tahu tenaga dalam lawan amat kuat. Segera ia keluarkan ilmu pedangnya, beruntun-runtun ia melancarkan belasan kali serangan lagi. Katanya pula, "Bok-heng, kita selamanya tiada permusuhan apa-apa, buat apa

kau membela seorang anak keroco sehingga kita bercekcok?"

Sambil memutar rodanya dan menangkis setiap serangan Ih Jong-hay, Bok Ko-hong menjawab, "Ih-koancu, di hadapan orang banyak tadi bocah ini telah menyembah dan memanggil kakek padaku. Meskipun Cayhe dan Ih-koancu selamanya tiada permusuhan apa-apa, tapi kalau seorang yang telah sudi memanggil aku sebagai kakek dibiarkan kau tangkap dan dibunuh begitu saja, bukankah kau terlalu menghina aku? Jika sang kakek tidak mampu membela cucunya, kelak siapa lagi yang sudi memanggil aku sebagai kakek?"

Sambil bicara serang-menyerang kedua orang semakin cepat dan suara gemerantangnya senjata juga tak berhenti-henti.

Ih Jong-hay menjadi gusar. "Bok-heng," serunya. "Orang ini telah membunuh putraku, sakit hati putraku masakah aku tidak boleh membalas?"

"Hahahaha!" Bok Ko-hong bergelak tertawa. "Baik, mengingat kehormatan Ih-koancu, jika kau ingin membalas dendam boleh silakan balas. Nah, Ih-koancu, marilah kita sama-sama tarik. Satu, dua, tiga. Kau tarik, aku pun tarik, kita tarik mampus saja bocah ini! Nah, mulailah! Satu ... dua ... tiga!"

Habis berkata, mendadak tenaganya tambah kuat terus menarik. Keruan tulang Peng-ci berkeriutan seakan-akan copot.

Ih Jong-hay menjadi khawatir jika tidak lepas tangan tentulah pemuda itu akan terbeset mati. Baginya soal balas dendam adalah urusan kecil, tapi mendapatkan Kiam-boh adalah urusan besar. Sebelum Kiam-boh ditemukan tidaklah mungkin dia membunuh Lim Peng-ci. Karena itu ia lantas mengendurkan pegangannya sehingga Peng-ci kena ditarik Bok Ko-hong ke sebelah sana.

Kembali Bok Ko-hong terbahak-bahak, katanya, "Terima kasih, banyak terima kasih! Ih-koancu benar-benar seorang sobat sejati, mengingat si Bungkok, Ih-koancu ternyata sudi mengalah, sampai-sampai sakit hati terbunuhnya putramu juga tak jadi dibalas. Orang yang mengutamakan setia kawan demikian sungguh Ih-koancu terhitung

nomor satu."

"Hm, asal kau tahu saja," jengek Ih Jong-hay. "Hanya satu kali saja Cayhe dapat mengalahkan, tapi tidak mungkin ada kedua kalinya."

"Juga belum tentu," ujar Bok Ko-hong dengan menyengir. "Boleh jadi Ih-koancu memang seorang yang berbudi dan bermurah hati, maka untuk kedua kalinya kelak kau akan sudi mengalahkan pula padaku."

Ih Jong-hay hanya mendengus saja dan tidak menggubrisnya. Ia memberi tanda kepada anak muridnya dan berkata, "Kita pergi saja!"

Lalu bersama rombongannya mereka meninggalkan tempat itu.

Ting-yat Suthay dan murid-muridnya karena buru-buru ingin menemukan Gi-lim, maka sejak tadi mereka sudah mencari ke lain tempat.

Lau Cing-hong anggap setiap keselamatan tamunya adalah tanggung jawabnya, hilangnya Gi-lim betapa pun dia tidak boleh tinggal diam. Maka bersama orang-orangnya segera mereka pun mencari ke jurusan lain. Hanya dalam sekejap saja di luar rumah pelacuran itu cuma tinggal Bok Ko-hong dan Lim Peng-ci berdua saja.

"Wah, bukan saja kau cuma menyalu sebagai bungkok, bahkan sebenarnya kau adalah bocah yang tampan," demikian kata Bok Ko-hong dengan tertawa, "Nak, kau tak perlu panggil kakek lagi padaku. Biarlah si Bungkok menerima kau sebagai murid saja."

Peng-ci sendiri masih kesakitan karena ditarik dan diseret oleh kedua tokoh itu dengan tenaga dalam. Sekarang mendengar ucapan Bok Ko-hong itu, diam-diam ia membatin, "Ilmu silat Bungkok ini berpuluh kali lebih tinggi daripada ayahku, sampai Ih Jong-hay juga merasa jeri padanya. Jika aku ingin menuntut balas kepada Ih Jong-hay, terpaksa aku harus berguru pada si Bungkok barulah ada harapan. Akan tetapi waktu murid Jing-sia-pay tadi hendak membunuh aku, sedikit pun dia tidak ambil pusing, ketika mendengar Pi-sia-kiam-boh dari keluargaku barulah dia mau turun tangan. Sekarang secara sukarela dia menyatakan mau menerima aku sebagai murid, terang dia tidak

mengandung maksud baik."

Melihat pemuda itu tidak menjawab, sebaliknya tampak ragu-ragu, segera Bok Ko-hong membujuk pula, "Ilmu silat dan kemasyhuran jago Bungkuk dari utara tentu sudah kau ketahui. Sampai saat ini seorang murid pun aku belum pernah terima. Di dunia ini bukanlah tidak ada pemuda yang bagus, cuma sudah lama aku pilih ke sana kemari tiada seorang pun yang cocok bagiku. Jika kau mau berguru padaku, si Bungkuk tentu akan mengajarkan segenap kepandaiannya kepadamu. Dengan demikian, janganakan orang-orang Jing-sia-pay, bahkan Ih Jong-hay sendiri kelak juga bukan tandinganmu. Nah, mengapa kau tidak lekas menyembah dan mengangkat guru padaku?"

Tapi semakin dia membujuk, Peng-ci tambah sangsi malah. Pikirnya, "Jika Bungkuk ini benar-benar suka kepadaku, mengapa tadi dia telah mencengkeram pundakku dengan sekeras-kerasnya, bahkan katanya akan saling betot dengan Ih Jong-hay supaya aku lekas mati. Rupanya dia telah menduga Ih Jong-hay sedang mengincar Pi-sia-kiam-boh keluargaku dan sekali-kali tak mungkin membinasakan aku pada waktu sekarang, maka dia sengaja merebut diriku ke pihaknya. Orang yang berhati keji dan licin begini, jika aku mengangkat guru padanya tentu kelak akan banyak mendatangkan kesukaran bagi diriku sendiri. Di antara Ngo-gak-kiam-pay tidak sedikit orang-orang cerdik pandai, bila aku ingin mencari guru yang baik, aku harus mencari di antara mereka, betapa pun aku tidak boleh mempunyai seorang guru seperti si Bungkuk ini."

Melihat Peng-ci masih tetap ragu-ragu, lambat laun Bok Ko-hong menjadi gusar. Pikirnya, "Entah berapa banyak orang Kangouw yang berusaha dengan segala daya upaya kepingin menjadi muridku, tapi tiada seorang pun yang sudi kuterima. Sekarang aku sendiri yang menyatakan mau menerima kau sebagai murid, hal ini boleh dikata sangat diharapkan oleh setiap orang Bu-lim, sebaliknya kau malah berlagak dan jual mahal di hadapan si Bungkuk. Huh, kalau bukan lantaran Pi-sia-kiam-boh itu, tentu sekali gaplok saja sudah kumampuskan kau!"

Bab 19. Gak Put-kun, Ketua Hoa-san-pay, Guru Lim Peng-ci yang Baru

Tapi dasar Bok Ko-hong memang seorang yang culas dan licin, walaupun batinnya mendongkol, tapi lahirnya dia masih tertawa-tawa dan berkata, "Bagaimana? Apakah kau anggap kepandaian si Bungkok belum cukup untuk menjadi gurumu?"

Sekilas Peng-ci melihat air muka si Bungkok berubah menjadi bengis dan murka, walaupun perasaan demikian itu segera lenyap, tapi tanpa merasa Peng-ci sudah bergidik. Ia merasa keadaannya serbasulit dan serbasalah, jika menolak menjadi muridnya, boleh jadi dia lantas mengamuk dan bukan mustahil dirinya akan terus dibinasakan olehnya. Terpaksa ia menjawab, "Bok-tayhiap, kau sudi menerima aku sebagai murid, sungguh hal ini adalah jauh di luar harapanku. Cuma yang kupelajari adalah ilmu silat keluarga kami sendiri, jika perlu berguru pada orang luar harus mendapatkan izin dahulu dari ayah. Cara demikian adalah hukum keluarga dan hukum Bu-lim yang telah sama-sama kita ketahui pula."

Bok Ko-hong manggut-manggut, katanya, "Ya, beralasan juga ucapanmu ini. Cuma sedikit permainanmu ini hakikatnya belum dapat dimasukkan dalam hitungan ilmu silat. Pasti kepandaian ayahmu juga sangat terbatas. Untung bagimu hari ini hatiku lagi senang dan mendadak suka menerima kau sebagai murid, lewat sebentar lagi mungkin pikiranku ini akan segera berubah. Jadi kesempatan ini hanya dapat kau ketemuan secara kebetulan dan tidak dapat dicari. Tampaknya kau cukup cerdas, mengapa justru begini tolot? Sudahlah, kau boleh menyembah dan mengangkat guru dulu padaku, kelak aku sendiri yang akan bicara dengan ayahmu, rasanya dia pun takkan berani menolak."

Tiba-tiba pikiran Peng-ci tergerak. Segera ia berkata pula, "Bok-tayhiap, saat ini ayah-ibuku berada di dalam cengkeraman orang-orang Jing-sia-pay dan tidak jelas mati-hidupnya. Untuk mana kuharap Bok-tayhiap suka lah pergi menolong mereka, bila berhasil, untuk membalas budi kebaikanmu, apa pun yang Bok-tayhiap inginkan pasti akan kupenuhi."

"Apa? Kurang ajar! Jadi kau berani main tawar-menawar dengan aku?" semprot Bok Ko-hong dengan gusar. "Huh, kau bocah ingusan ini, memangnya anggap dirimu sebagai apa sehingga kau kira kakek harus menerima kau sebagai murid dan berani main tawar-menawar padaku? Hm, kurang ajar!"

Cepat Peng-ci berlutut dan berkata, "Tentang Pi-sia-kiam-boh apa segala sebenarnya Wanpwe sama sekali tidak tahu. Andaikan Bok-tayhiap telah menerima aku sebagai murid juga tidak ada gunanya. Tapi ayah-ibuku tentu tahu akan Kiam-boh yang dimaksud itu. Bila Bok-tayhiap dapat menyelamatkan ayah-ibuku, barulah dapat mencegah jatuhnya Kiam-boh itu ke dalam tangan Ih Jong-hay."

Sesungguhnya Peng-ci sendiri memang tidak tahu Pi-sia-kiam-boh itu benda macam apa. Tapi mengingat Ih Jong-hay dan Bok Ko-hong sedemikian menghargai barang itu, tentulah Kiam-boh itu menyangkut sesuatu yang mahapenting. Segera ia berkata pula, "Jika Ih Jong-hay berhasil mendapatkan Kiam-boh, boleh jadi ilmu silatnya akan jauh lebih lihai daripada Bok-tayhiap, bilamana dia mencari perkara padamu, tentu Bok-tayhiap yang terpaksa harus sembunyi ke sana ke mari untuk menghindari."

"Kentut, kentut! Mana bisa jadi!" semprot Bok Ko-hong. "Bila memang Kiam-boh milik keluargamu itu memiliki mukjizat demikian, mengapa ayah-ibumu kena ditawan oleh Ih Jong-hay?"

Walaupun demikian mulutnya berkata, tapi diam-diam ia pun percaya Pi-sia-kiam-boh tentu bukan sembarangan kitab pelajaran ilmu pedang, hal ini dapat dilihat dari sikap Ih Jong-hay yang lebih mementingkan Kiam-boh itu daripada sakit hati kematian putranya. Ia lihat Peng-ci masih terus berlutut di hadapannya, segera ia berkata, "Jika begitu, hayo lekaslah menjura padaku. Asal kau menjura tiga kali saja kau sudah terhitung muridku. Ayah-ibu muridku sendiri sudah tentu akan kuperhatikan dan Ih Jong-hay tentu takkan berani main gila kepada kedua orang tua muridku."

Karena memikirkan keselamatan ayah-bundanya, Peng-ci merasa biarpun terpaksa harus mengangkat guru kepada seorang yang mestinya tidak disukai, asal dapat menolong kedua orang tuanya, apa

artinya menahan sedikit perasaan. Dan baru saja ia bermaksud menjura, sekonyong-konyong Bok Ko-hong telah menggunakan tangannya untuk menekan kepalanya ke bawah agar menjura. Rupanya si Bungkok khawatir Peng-ci tidak jadi menjura padanya, maka sengaja main paksa.

Seharusnya Peng-ci sudah akan menjura, tapi karena kepalanya ditekan ke bawah secara paksa, kontan timbul perlawanannya, ia justru bikin kaku lehernya dan enggan menunduk ke bawah.

"He, apakah kau tidak mau menjura?" bentak Bok Ko-hong dengan gusar. Segera ia tambahkan tenaga tekanannya.

Dasar watak Peng-ci memang tidak doyan kekerasan. Dalam usahanya menolong ayah-ibunya mestinya ia sudah mau telan segala perasaan dan penderitaan dan akan menjura kepada Bok Ko-hong. Tapi sekali Bok Ko-hong main paksa, bukannya Peng-ci menurut, sebaliknya ia malah melawan. Dengan suara keras ia menjawab, "Jika kau berjanji akan menolong ayah-ibu, maka aku pun akan berjanji berguru padamu. Tapi saat ini tidak mungkin suruh aku menjura padamu."

"Hah, tidak mungkin?" jengek Bok Ko-hong. "Baik, ingin kulihat apakah benar-benar kau takkan menjura padaku!"

Habis berkata, kembali tenaganya bertambah kuat untuk menahan kepala Peng-ci ke bawah.

Sekuatnya Peng-ci bermaksud menegakkan kepala dan berdiri, tapi tenaga tekanan Bok Ko-hong terlalu kuat baginya sehingga mirip tertindih batu yang beribu kati beratnya, sampai-sampai kedua tangannya dipakai menahan di atas tanah, tapi tulang leher terasa berkeretakan seakan-akan patah dan tetap tak dapat terbangkit.

Bok Ko-hong terbahak-bahak, katanya, "Kau mau menjura atau tidak? Jika tanganku tambahi tenaga pula, tentu lehermu ini bisa patah."

"Tidak, aku justru tidak mau menjura!" teriak Peng-ci dengan merah padam.

"Betul-betul tidak mau?" jengek Bok Ko-hong sambil menahan lebih kuat, makin tekan makin ke bawah sehingga batok kepala Peng-ci hampir-hampir menyentuh tanah.

Pada saat itulah sekonyong-konyong Peng-ci merasa punggungnya menjadi panas, ada suatu arus hawa hangat menyalur masuk ke dalam tubuhnya. Tiba-tiba daya tekanan di atas tengukunya menjadi kendur, begitu kedua tangannya menahan tanah, seketika dia dapatlah berdiri.

Kejadian ini benar-benar di luar dugaan Peng-ci, bahkan Bok Ko-hong juga terkejut. Sekilas itu si Bungkok itu lantas tahu bahwa tenaga hangat yang mematahkan daya tekanannya itu adalah "Kun-goan-kang", semacam Lwekang berasal dari Hoa-san-pay.

Walaupun datangnya arus Lwekang itu sangat mendadak, dalam keadaan belum siap sehingga dirinya tergetar dan Peng-ci sempat meronta berbangkit, tapi Kun-goan-kang itu jelas sudah sangat sempurna, bahkan tenaga susulannya masih terus membanjir tiba.

Dalam kagetnya dengan cepat sekali tangan Bok Ko-hong lantas menahan pula ke atas kepala Peng-ci, bahkan sekali ini ia pun menggunakan semacam Lwekang yang mahalihai. Tapi begitu tenaganya membentur kepala Peng-ci, tiba-tiba terasa Kun-goan-kang seperti tadi timbul pula dari ubun-ubun pemuda itu. Begitu kedua arus tenaga saling bentur, seketika tangan Bok Ko-hong kesemutan, dada pun terasa sakit.

Cepat si Bungkok mundur dua langkah, serunya sambil tertawa, "Haha! Gak-heng, mengapa diam-diam kau sembunyi di pojok sana dan bergurau dengan si Bungkok?"

Tiba-tiba terdengar suara tertawa orang di balik pojok rumah sana, seorang Susing (kaum terpelajar) berbaju hijau dan berjubah ringan telah muncul. Sambil tangan kanan menggoyang-goyangkan kipas lempit, orang itu berkata, "Engkoh Bungkok, sudah lama tak bertemu, ternyata ketangkasanmu tidak berkurang dari dahulu, sungguh harus diberi selamat."

Susing berbaju hijau yang baru muncul ini memang betul adalah Kuncu-kiam, si pedang jantan, Gak Put-kun, ketua Hoa-san-pay yang termasyhur.

Biasanya Bok Ko-hong memang rada jeri terhadap ketua Hoa-san-pay itu. Apalagi sekarang dia kepergok sedang memaksa seorang anak muda, keruan ia serbarunyam. Tapi dasar dia memang orang yang licin dan tidak kenal malu, dengan cengar-cengir ia lantas menyapa, "Gak-heng, makin lama makin muda kau ini, sungguh si Bungkok ingin mengangkat guru padamu untuk belajar ilmu awet muda itu."

"Hus, kau makin tua makin tak genah," semprot Gak Put-kun. "Kenalan lama baru saja bertemu dan kau sudah mengoceh tak keruan."

"Habis, usiamu mestinya sudah 60-70 tahun, mengapa mendadak muda kembali dan kelihatannya malah seperti cucu si Bungkok saja," ujar Bok Ko-hong dengan tertawa.

Ketika Bok Ko-hong mengendurkan tangannya tadi, dengan cepat Peng-ci sudah lantas melompat bangun. Dilihatnya Susing baju hijau itu berjenggot cabang lima, mukanya putih bersih dan berwibawa, seketika timbul rasa kagum dan hormatnya. Ia tahu orang inilah yang tadi telah menolongnya dari paksaan Bok Ko-hong. Setelah mendengar si Bungkok itu memanggilnya sebagai "Gak-heng" (saudara Gak), seketika pikirannya tergerak, "Apakah tokoh yang mirip dewa ini jangan-jangan adalah Gak-siansing, ketua Hoa-san-pay yang sering disebut-sebut oleh orang banyak selama beberapa hari ini? Cuma usianya kelihatannya baru 40 tahun, entah betul atau tidak?"

Tapi kemudian sesudah mendengar Bok Ko-hong memuji orang she Gak itu awet muda, segera Peng-ci teringat kepada cerita ibunya dahulu bahwa tokoh-tokoh Bu-lim yang memiliki Lwekang tinggi bukan saja bisa panjang umur, bahkan mukanya juga awet muda. Maka ketua Hoa-san-pay ini mungkin juga memiliki ilmu Lwekang yang tinggi itu. Keruan ia tambah kagum tak terkatakan.

Dalam pada itu Gak Put-kun telah berkata dengan tersenyum, "Bok-

heng, pemuda ini adalah seorang anak berbakti, juga punya jiwa kesatria, sungguh suatu bakat yang sukar dicari, pantas Bok-heng jatuh hati padanya. Padahal semua penderitaan yang menimpa dia itu adalah lantaran tempo hari dia telah membela keadilan dan menolong putriku si Leng-sian, maka sekarang terpaksa aku harus turun tangan juga, diharap suka memandang diriku, sukalah Bok-heng membebaskan dia saja."

"Apa katamu?" Bok Ko-hong menegas dengan keheran-heranan. "Hanya dengan sedikit kepandaian bocah ini saja dia mampu menolong keponakan perempuan si Leng-sian? Aha, kukira ucapanmu itu harus dibalik, mungkin si dara jelita itulah yang telah"

Gak Put-kun tahu ucapan si Bungkok selanjutnya tentu adalah ocehan yang tidak enak didengar, maka cepat ia menyela, "Sesama orang Kangouw adalah jamak saling memberi pertolongan, membantu dengan bertempur mati-matian termasuk menolong, membantu dengan ucapan saja juga menolong, maka tak dapat memandangnya dari soal ilmu silatnya tinggi atau rendah. Bok-heng, bila kau berkeras ingin mengambil pemuda ini sebagai murid, memang paling baik kalau membiarkan dia minta izin dulu kepada ayah-ibunya, dengan demikian kedua pihak menjadi sama-sama baiknya."

Bok Ko-hong sadar urusan hari ini bila Gak Put-kun sudah ikut campur, maka terang sukar terlaksanalah keinginannya. Segera ia geleng-geleng kepala dan menjawab, "Tidak. Hanya seketika timbul maksud si Bungkok ingin menerimanya sebagai murid, tapi sekarang hasratku itu sudah hilang, biarpun sekarang bocah ini menjura seribu kali padaku juga aku tidak sudi menerimanya."

Setelah berkata begitu, mendadak "plok", kontan Lim Peng-ci ditendangnya hingga terpental dan terguling sampai beberapa meter jauhnya.

Serangan Bok Ko-hong ini benar-benar di luar dugaan Gak Put-kun sehingga ingin mencegah juga tidak keburu lagi. Apalagi gerakan kaki si Bungkok juga sangat cepat, caranya juga sangat aneh dan sukar dibayangkan orang sebelumnya.

Untunglah sesudah terguling, seketika Peng-ci dapat melompat bangun, tampaknya tidaklah terluka.

"Bok-heng, mengapa sifatmu seperti anak kecil saja, barang yang tidak dapat kau peroleh lantas kau buang. Kubilang kaulah yang telah kembali muda dan bukan aku," demikian Gak Put-kun balas mengolok-olok.

Bok Ko-hong tertawa. Jawabnya, "Jangan khawatir, Gak-heng. Betapa pun besarnya nyaliku juga tak berani menyalahi kau punya ... kau punya ... kau punya apa ya? Ah, sudahlah, sampai berjumpa pula. Sungguh tidak nyana Hoa-san-pay yang sudah begini ternama juga menaruh perhatian juga terhadap 'Pi-sia-kiam-boh' itu."

Sembari bicara ia terus memberi hormat dan mundur teratur.

"Kau mengoceh apa, Bok-heng?" teriak Gak Put-kun sambil mendesak maju selangkah. Seketika air mukanya bersemu ungu, tapi air muka demikian hanya timbul sekilas saja lantas hilang.

Melihat air muka bersemu ungu itu, hati Bok Ko-hong tergetar. Pikirnya, "Wah, itu adalah 'Ci-he-kang' (ilmu pelangi ungu) yang merupakan Lwekang tertinggi. Selama ratusan tahun ini kabarnya belum pernah ada tokoh Hoa-san-pay yang mampu meyakinkannya. Tapi Gak Put-kun ternyata berhasil melatih ilmu sakti itu. Wah, si Bungkok tidak boleh membikin marah padanya."

Tapi lahirnya dia tenang-tenang saja, ia masih cengar-cengir dan menjawab, "Entahlah, aku pun tidak tahu Pi-sia-kiam-boh itu benda macam apa. Cuma kulihat Ih Jong-hay telah mengincar Kiam-boh itu dengan mati-matian, maka tanpa sengaja aku telah sembarangan mengoceh, harap Gak-heng jangan pikirkan."

Habis berkata, ia putar tubuh terus melangkah pergi.

Setelah si Bungkok lenyap dalam kegelapan, Gak Put-kun menghela napas dan berkata, "Tokoh berbakat kelas tinggi dunia persilatan seperti dia ini justru berkelakuan tidak genah."

Sekonyong-konyong Peng-ci berlari maju terus berlutut dan menyembah tak berhenti-henti kepada Gak Put-kun, katanya, "Mohon Suhu mau menerima diriku sebagai murid. Tecu pasti akan taat kepada tata tertib perguruan dan giat belajar, sedikit pun tidak berani membantah titah guru."

Gak Put-kun tertawa, katanya, "Jika aku menerima kau sebagai murid, tentu kelak akan diolok-olok si Bungkok bahwa aku berebutan murid dengan dia."

"Begitu melihat Suhu, seketika Tecu merasa sangat kagum, permohonan ini adalah timbul dari ketekadan Tecu sendiri," kata Peng-ci sambil terus menyembah.

"Baiklah," sahut Gak Put-kun dengan tertawa. "Untuk menerima kau adalah tidak sulit, cuma kau belum memberitahukan kepada ayah-ibumu, entah mereka mengizinkan atau tidak."

"Asal Tecu dapat diterima, tentu ayah dan ibu akan kegirangan, mustahil beliau-beliau itu takkan meluluskan," ujar Peng-ci.

Put-kun manggut-manggut. "Baiklah, lekas bangun saja!" katanya kemudian. Lalu ia menoleh dan berseru, "Tek-nau, A Hoat, Sian-ji, keluarlah semua!"

Maka muncul segera satu rombongan orang dari balik rumah sana. Kiranya adalah anak murid Hoa-san-pay yang sejak tadi sudah sembunyi di sana. Rupanya Gak Put-kun sengaja suruh mereka jangan tampakkan diri agar tidak membikin malu kepada Bok Ko-hong.

Sesudah berhadapan, segera Lo Tek-nau berkata dengan girang, "Terimalah ucapan selamatku, Suhu. Engkau telah menerima seorang Sute baru yang mempunyai hari depan yang gilang-gemilang."

"Peng-ci," kata Gak Put-kun kemudian. "Para Sukomu ini sudah pernah kau lihat di rumah minum itu. Sekarang kalian boleh berkenalan secara resmi."

Memang sebagian besar anak murid Hoa-san-pay itu sudah dikenal

Peng-ci. Yaitu, yang tua adalah Jisuko Lo Tek-nau, yang bertubuh tegap adalah Samsuko Nio Hoat. Yang berdandan sebagai kuli adalah Sisuko Si Cay-cu. Yang selalu membawa Swipoa (alat hitung) adalah Gosuko Ko Kin-beng. Laksuko Liok Tay-yu alias Lak-kau-ji adalah tokoh yang paling gampang diingat, karena dia selalu membawa seekor monyet kecil. Selain mereka terdapat lagi Citsuko To Kun dan Patsuko Eng Pek-lo yang masih muda-muda.

Sesudah satu per satu Peng-ci memberikan hormat, tiba-tiba dari belakang Gak Put-kun ada suara mengikik tawa yang nyaring genit. Lalu berkata, "Dan aku terhitung Suci atau Sumoay, Ayah?"

Untuk sejenak Peng-ci melengak. Ia kenal suara itu adalah si gadis penjual arak yang pernah dijumpainya di luar kota Hokciu itu, para murid Hoa-san-pay sama memanggilnya sebagai "Siausumoay" (Sumoay cilik), kiranya dia adalah putri sang guru sendiri.

Sekilas Peng-ci melihat sebagian roman muka yang putih bersih dengan sebelah mata yang tampak hitam jeli sedang mengintipnya sekejap, lalu mengkeret kembali ke belakang Gak Put-kun.

Keruan Peng-ci terheran-heran, "Nona penjual arak itu berwajah burik dan sangat buruk, mengapa sekarang telah ganti rupa?"

Nona itu hanya melongok sedikit saja, lalu mengkeret kembali, dalam kegelapan tidaklah jelas. Tapi bahwasanya wajahnya pasti sangat cantik adalah tidak perlu disangsikan lagi.

Maka terdengar Gak Put-kun telah menjawab dengan tertawa, "Setiap Sukomu yang hadir di sini semuanya masuk perguruan lebih lambat daripadamu, tapi semuanya juga memanggil kau Siausumoay. Rupanya nasibmu menjadi Sumoay sudah ditakdirkan. Maka sekali menjadi Siausumoay, tentu saja kau tetap adalah Siausumoay."

"Tidak, tidak bisa! Sejak kini aku harus menjadi Suci juga," ujar nona itu dengan tertawa. "Ayah, Lim-sute harus panggil aku sebagai Suci. Selanjutnya bila ayah menerima seratus atau dua ratus murid lagi juga harus memanggil Suci padaku."

Sambil bicara dan tertawa nona itu lantas muncul dari belakang Gak Put-kun. Di malam gelap, samar-samar Peng-ci hanya melihat raut muka yang bulat telur itu agaknya sangat cantik. Sinar mata si nona yang tajam terasa sedang menatap ke arahnya.

Cepat Peng-ci memberi hormat dan menyapa, "Gak-sumoay, hari ini Siaute telah diterima sebagai murid oleh Suhu yang berbudi. Yang masuk perguruan dulu adalah lebih tua, Siaute sudah sepantasnya mengaku sebagai Sute."

Putri Gak Put-kun itu bernama Gak Leng-sian, dengan girang ia lantas berkata kepada sang ayah, "Nah, kau dengar sendiri, Ayah. Dia sendirilah yang suka memanggil aku sebagai Suci, tapi bukan aku yang memaksa dia, lho!"

"Orang baru saja masuk perguruan kita dan kau sudah bicara tentang 'paksa' apa segala, jangan-jangan nanti dia akan menyangka setiap muridku akan sama seperti kau, yang tua suka memaksa yang muda, apakah kau takkan membikin takut padanya?" demikian kata Put-kun.

Maka bergelak tertawalah para muridnya.

Gak Leng-sian lantas berkata pula, "Ayah, Toasuko sembunyi di sini untuk menyembuhkan lukanya, tadi kena dihantam sekali pula oleh Ih Jong-hay, keadaannya tentu tambah payah. Hayolah lekas kita menjenguknya."

Dengan mengerut kening Gak Put-kun menggeleng kepala, katanya, "Bolehlah Kin-beng dan Cay-cu saja, kalian menggotong keluar Toasukomu."

Ko Kin-beng dan Si Cay-cu mengiakan berbareng, lalu melompat masuk ke dalam kamar melalui jendela. Tapi lantas terdengar seruan mereka, "Suhu, Toasuko tidak berada di sini, di dalam kamar juga ... juga tidak ada orang."

Menyusul tertampaklah cahaya api, mereka sudah menyalakan lilin di dalam kamar.

Dahi Gak Put-kun terkerut makin kencang. Dia tidak sudi masuk ke rumah pelacuran yang kotor dan hina itu. Maka katanya kepada Lo Tek-nau, "Coba kau masuk ke sana untuk memeriksanya."

Tek-nau mengiakan dan mendekati jendela.

"Biar aku juga masuk ke sana untuk melihatnya," kata Leng-sian.

Namun Gak Put-kun lantas menarik tangan putrinya itu sambil membentak, "Hus! Tempat begini mana boleh sembarangan kau datang?"

Karena cemasnya hampir-hampir Leng-sian menangis. Serunya khawatir, "Tapi ... tapi Toasuko terluka parah, mungkin dia ... dalam keadaan payah."

"Jangan khawatir," bisik Gak Put-kun. "Dia telah dibubuhi obat Thian-hiang-toan-siok-ko dari Hing-san-pay, tidak nanti jiwanya berbahaya."

Leng-sian menjadi girang-girang khawatir, katanya, "Da ... dari mana engkau tahu, Ayah?"

"Ssst, jangan ceriwis!" Put-kun mendesis.

Kiranya dalam keadaan terluka parah dan kesakitan, namun pikiran Lenghou Tiong masih cukup sadar. Ia dapat mengikuti suara pertengkaran antara Bok Ko-hong dan Ih Jong-hay dan kemudian orang-orang itu pergi satu per satu dan akhirnya didengarnya Suhunya sendiri telah datang.

Lenghou Tiong adalah seorang yang tidak gentar kepada siapa pun juga, di dunia ini hanya ada seorang yang disegani olehnya, yaitu sang guru.

Maka ketika mendengar Suhunya sedang berbicara dengan Bok Ko-hong, ia pikir daripada nanti dipergoki sang guru di tempat yang tak senonoh itu, lebih baik menyingkir dulu dari situ. Maka sambil menahan rasa sakit cepat ia menyingkap selimut dan berbisik kepada Fifi dan Gi-lim, "Wah, celaka! Guruku sudah datang, kita lekas lari!"

Segera ia mendahului keluar dari kamar itu dengan berpegangan dinding. Cepat si Fifi juga lantas menarik bangun Gi-lim dan lari keluar. Tertampak Lenghou Tiong sedang sempoyongan dan tidak kuat berjalan, lekas-lekas ia berlari maju untuk memayangnya.

Dengan menahan sakit Lenghou Tiong berjalan sekuatnya ke depan, sesudah menyusur sebuah serambi panjang, ia tahu mata-telinga Suhunya sangat tajam, bila keluar seketika akan ketahuan. Dilihatnya di sebelah kanan ada sebuah kamar, tanpa pikir ia terus masuk ke kamar itu diikuti Fifi dan Gi-lim.

"Lekas tutup pintu dan jendela," kata Lenghou Tiong dengan suara lemah.

Fifi melaksanakan permintaan itu. Lenghou Tiong sendiri sudah sangat lemas, sambil merebah di atas ranjang, napasnya tersengal-sengal.

Ketiga orang itu tidak berani bersuara sedikit pun. Mereka pasang kuping setajam mungkin. Selang agak lama barulah terdengar suaranya Gak Put-kun berkumandang dari jauh, "Rupanya dia sudah pergi dari sini. Sudahlah, kita pun pergi saja!"

Lenghou Tiong menghela napas lega. Selang tak lama, tiba-tiba terdengar suara orang berjalan dengan langkah perlahan sedang mendatangi, "Toasuko! Toasuko!" demikian terdengar orang itu memanggil dengan suara tertahan.

Itu suaranya Liok Tay-yu. Kiranya dia mengkhawatirkan keselamatan Lenghou Tiong, maka sesudah sang guru dan para saudara seperguruannya berangkat, diam-diam ia putar balik untuk mencari sang Toasuko.

Diam-diam Lenghou Tiong merasa Lak-kau-ji, si monyet, memang lebih setia kawan daripada saudara-saudara seperguruannya yang lain. Segera ia bermaksud menjawabnya. Tapi mendadak terasa kain kelambu bergetaran, kiranya Gi-lim yang duduk di tepi ranjang itu merasa ketakutan dan gemetar.

"Ya, bilamana aku bersuara menjawab tentu akan merusak nama baik Siausuhu ini," pikir Lenghou Tiong. Maka urunglah dia menjawab panggilan Lak-kau-ji tadi.

Terdengar Liok Tay-yu berjalan lewat di luar jendela sambil memanggil terus dan makin lama makin menjauh dan akhirnya suaranya tak terdengar lagi.

"He, Lenghou Tiong, kau akan mati atau tidak?" tiba-tiba Fifi bertanya.

"Masa aku akan mati? Jika aku mati kan akan membikin rusak nama baik Hing-san-pay." sahut Lenghou Tiong.

"Sebab apa?" tanya Fifi heran.

"Lukaku telah dibubuhi obat mujarab keluaran Hing-san-pay, jika tak bisa sembuh, bukankah aku Lenghou Tiong akan merasa sangat menyesal terhadap ... terhadap Siausuhu dari Hing-san-pay ini?" kata Lenghou Tiong.

Dalam keadaan terluka toh pendekar muda itu masih sempat berkelakar, diam-diam Gi-lim kagum kepada ketabahannya. Segera ia pun berkata, "Lenghou-toako, kau telah kena dipukul pula satu kali oleh Ih-koancu itu. Coba kulihat keadaan lukamu."

Mestinya Lenghou Tiong hendak bangun, tapi telah dicegah Fifi. Melihat pakaianya berlepotan darah, Gi-lim tidak sempat memikirkan lagi pantangan antara laki-laki dan perempuan, segera ia membuka baju Lenghou Tiong, lalu mengambil sebuah baskom di samping sana, dengan sepotong handuk untuk membersihkan darah di tempat luka itu, lalu membubuhi pula dengan obat Thian-hiang-toan-siok-ko.

"Wah, obat sebaik ini kan sayang dihabiskan untuk lukaku ini," kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Ah, janganlah Lenghou-toako berkata demikian," sahut Gi-lim dengan malu-malu. "Atas pertolonganmu, sampai-sampai Suhuku juga memuji akan jiwa kesatriamu."

"Puji sih tidak perlu, asal beliau tidak mendamprat aku saja aku sudah banyak terima kasih," ujar Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Mana bisa beliau mendamprat padamu?" kata Gi-lim. "Lenghou-toako, engkau harus istirahat dulu supaya lukamu tidak pecah pula, dengan demikian tentu akan cepat sembuh." "

"Enci Gi-lim," tiba-tiba Fifi menyela, "silakan engkau menjaganya kalau-kalau ada orang jahat datang lagi. Kakek tentu sedang menunggu, aku harus lekas-lekas pulang."

"Tidak, tidak jangan! Mana boleh aku tinggal sendirian di sini!" seru Gi-lim.

"Bukankah Lenghou Tiong juga berada di sini? Masakah kau bilang sendirian?" ujar Fifi dengan tertawa. Lalu ia putar tubuh dan hendak melangkah pergi.

"Jangan pergi!" cepat Gi-lim berseru pula.

Namun Fifi sudah lantas melayang keluar jendela sambil mengikik tawa. Ginkang dara cilik itu sangat hebat, Gi-lim merasa tak mampu mengejanya. Dengan cemas dan gelisah ia putar balik ke depan ranjang dan berkata, "Wah, Lenghou-toako, dia ... dia sudah pergi!"

Tapi waktu itu kekuatan obat sedang bekerja, Lenghou Tiong dalam keadaan sadar tak-sadar sehingga tidak menjawabnya.

Saking bingungnya Gi-lim menjadi gemetar. Selang agak lama barulah ia dapat tenang kembali, cepat ia menutup jendela. Pikirnya, "Aku harus lekas-lekas pergi dari sini atau tidak? Apa jadinya bila ada orang melihat aku berada di sini berduaan dengan Lenghou-toako? Tapi ... tapi lukanya begini parah, biarpun seorang anak kecil saja sudah cukup untuk membunuhnya, mana boleh aku meninggalkan dia di sini?"

Dalam kegelapan hanya terdengar di lorong yang sunyi itu terkadang ada suara anjing menggonggong, selain itu keadaan hening lelap. Penghuni rumah pelacuran itu sudah kabur semua, ia merasa di dunia

ini seakan-akan tertinggal Lenghou Tiong seorang saja yang berada di atas ranjang, lain tidak.

Sambil duduk di atas kursi, sedikit pun Gi-lim tidak berani sembarangan bergerak. Selang agak lama, mulai terdengarlah suara ayam berkokok, fajar sudah hampir tiba.

Gi-lim menjadi kelabakan, pikirnya, "Jika hari sudah terang, tentu akan ada orang datang ke sini. Wah, lantas bagaimana baiknya?"

Sejak kecil dia sudah cukur rambut dan menjadi Nikoh di bawah asuhan Ting-yat Suthay, maka sedikit pun tiada pengalaman apa-apa. Dalam keadaan bingung sekarang ia tambah tak berdaya.

Tiba-tiba terdengar suara orang berjalan, ada tiga-empat orang sedang mendatangi dari ujung gang sana. Dalam keadaan sunyi senyap suara langkah orang-orang itu menjadi terdengar sangat jelas.

Sampai di depan rumah pelacuran itu, orang-orang itu lantas berhenti. Terdengar seorang di antaranya berkata dengan suara perlahan, "Kalian berdua periksa sebelah timur sana, kalian berdua akan menggeledah sebelah barat. Jika ketemukan Lenghou Tiong harus ditangkap hidup-hidup. Dia terluka parah, tidak nanti bisa melawan kita."

Memangnya Gi-lim sudah khawatir, didengar pula kedatangan orang-orang itu hendak menangkap Lenghou Tiong, keruan ia tambah takut. Sekilas timbul suatu pikirannya, "Betapa pun aku harus menyelamatkan Lenghou-toako."

Dengan tekad demikian itu, rasa takutnya lantas lenyap, pikirannya menjadi jernih kembali. Cepat ia mendekati ranjang, ia gunakan selimut untuk membungkus rapat tubuh Lenghou Tiong dan dipondongnya, lalu perlahan-lahan membuka pintu dan menyelinap keluar.

Dalam keadaan demikian ia tidak dapat membedakan arah lagi, yang dituju adalah jurusan yang berlawanan dengan suara orang-orang tadi. Dalam sekejap saja ia sudah tiba di sebuah kebun sayur dan

sampai di pintu belakang.

Dilihatnya pintu itu setengah terbuka, rupanya orang-orang Kun-gio-kih tadi buru-buru melarikan diri dan tidak sempat menutup kembali pintu itu.

Sambil memondong Lenghou Tiong cepat Gi-lim berlari keluar terus menyusur gang yang kecil dan sepi. Terdengar suara ayam berkokok dan anjing menggonggong tambah ramai, namun tanpa pikir ia berlari terus.

Sampai di pinggir benteng kota, ia pikir harus keluar dari kota saja, di dalam kota musuh Lenghou-toako terlalu banyak. Segera ia menyusur dinding benteng, tidak lama kemudian, tertampak belasan orang desa bergegas-gegas lalu dengan memikul sayur, rupanya adalah tukang-tukang sayur di sekitar kota yang tiap hari berjualan di pasar.

Sambil menunduk Gi-lim bersimpang jalan dengan tukang-tukang sayur itu. Sampai di pintu kota, cepat sekali ia berlari keluar. Tatkala itu hari masih remang-remang, prajurit penjaga tidak sempat bertanya, tahu-tahu Gi-lim sudah berlari pergi cukup jauh.

Sekaligus Gi-lim berlari-lari sampai beberapa li jauhnya, yang dituju selalu tanah pegunungan yang sepi. Sampai akhirnya ia telah berada di suatu gua. Setelah perasaannya agak tenang, ia coba menunduk memandang Lenghou Tiong. Ternyata pemuda itu sudah sadar dan sedang tersenyum padanya.

Melihat wajah yang tersenyum-senyum itu, Gi-lim menjadi gugup, tangannya menjadi lemas, hampir-hampir saja ia lepaskan tubuh yang dipondongnya itu. Namun tidak urung ia pun terhuyung-huyung ke depan.

"Kau sudah lelah, Siausumoay! Silakan mengaso saja dulu," kata Lenghou Tiong.

Gi-lim mengiakan. Perlahan-lahan ia menaruh Lenghou Tiong di atas tanah. Ia sendiri pun tidak sanggup berdiri lagi, terus saja ia menjatuhkan diri berduduk dengan napas terengah-engah. Selang

sejenak barulah ia bertanya, "Bagaimana keadaan lukamu, Lenghou-toako?"

"Sekarang sudah tidak terasa sakit lagi, semuanya ini berkat obatmu yang mustajab itu," puji Lenghou Tiong. Habis ini mendadak ia menghela napas, katanya pula dengan menyesal, "Cuma sayang aku terluka parah sehingga kena dihina oleh kaum keroco, bahkan hampir-hampir saja kenyang disiksa oleh kawanan keparat dari Jing-sia-pay itu bila aku kena diketemukan mereka tadi."

"Kiranya engkau telah mengikuti semua kejadian tadi?" Gi-lim menegas. Demi teringat dirinya tadi memondongnya sambil berlari-lari sekian lamanya, entah sejak kapan pemuda itu sudah sadar dan telah memandang padanya, tanpa merasa wajah Gi-lim menjadi merah.

Lenghou Tiong tidak tahu mengapa Nikoh jelita itu mendadak merasa malu. Disangkanya mungkin terlalu lelah. Maka katanya, "Sumoay, harap kau duduk tenang dan menjalankan pernapasan secara teratur supaya tidak terluka dalam."

Gi-lim mengiakan. Lalu ia duduk bersila dan mengatur pernapasan sambil pejamkan mata. Akan tetapi perasaannya menjadi gelisah, betapa pun sukar tenang lagi. Hanya sebentar saja ia lantas membuka mata dan melirik ke arah Lenghou Tiong.

Begitulah sebentar-sebentar ia membuka mata dan memandang pemuda itu untuk melihat apakah lukanya ada perubahan atau pemuda itu apakah sedang mengintip padanya. Ketika pandangan ketiga, kebetulan Lenghou Tiong juga lagi menatap padanya. Keruan ia terkejut. Sebaliknya Lenghou Tiong lantas terbahak-bahak.

"Ada ... ada apa kau tertawa?" tanya Gi-lim dengan kikuk.

"Kau masih terlalu muda, belum sempurna latihanmu bersemadi sehingga sukar memusatkan pikiran," kata Lenghou Tiong dengan tertawa. "Sudahlah, kau jangan khawatir. Tenagaku sudah mulai pulih kembali. Andaikan orang-orang Jing-sia-pay itu menyusul kemari juga kita tak perlu takut lagi. Tentu aku akan suruh mereka merasakan ... merasakan gaya belibis jatuh dengan pantat menghadap ke belakang."

"Sudahlah, engkau jangan banyak bicara lagi, silakan mengaso saja," kata Gi-lim.

"Wah, sesungguhnya aku ingin sekali bisa segera berbangkit dan berkunjung ke rumah Lau-susiok untuk melihat keramaian," kata Lenghou Tiong. "Guruku sampai datang sendiri, kuyakin pasti akan terjadi sesuatu yang gawat."

Melihat bibir pemuda itu sampai kering, matanya cekung, Gi-lim tahu dia tidak sedikit kehilangan darah dan perlu diberi minum sebanyak mungkin. Maka ia lantas berkata, "Biarlah kupergi mencari air. Tentu kau sangat haus, bukan?"

"Waktu datang tadi kulihat di tepi jalan sebelah timur sana di tengah sawah banyak tumbuh semangka yang sudah masak, silakan kau pergi memetiknyaa beberapa buah," kata Lenghou Tiong.

"Baiklah," sahut Gi-lim sambil berbangkit. Tapi ketika meraba saku, ternyata tiada sepeser pun. Segera katanya pula, "Apakah engkau ada uang, Lenghou-toako?"

"Untuk apa?" tanya Lenghou Tiong heran.

"Buat beli semangka!"

"Buat apa beli? Petik saja. Toh tiada penduduk di sekitar sini. Penanam semangka itu tentu tinggal sangat jauh dari sini. Kepada siapa kau akan membeli?"

"Mengambil tanpa permisi, itu kan men ... mencuri namanya. Suhu bilang sekali-kali tidak boleh mencuri. Jika tidak punya uang boleh minta sedekah saja. Hanya minta sebuah semangka rasanya mereka pun akan memberi."

"Ai, kau ini" mestinya Lenghou Tiong hendak mengomelinya, tapi mengingat dia masih terlalu muda, pula telah menolong dirinya dengan mati-matian, maka urunglah mengucapkan omelannya.

Melihat pemuda itu merasa kurang senang, Gi-lim tidak berani membantah lagi. Segera ia menuju ke jalan tadi. Kira-kira dua li jauhnya, benar juga tertampak ada beberapa bidang sawah yang penuh tanaman semangka dengan buah semangka yang besar-besar. Suasana sunyi, hanya suara tonggeret ramai bersahutan di pucuk pohon, sekitar sawah itu ternyata tiada seorang pun.

Bab 20. Mengambil Tanpa Permissi Namanya kan Mencuri

Ia turun ke sawah dan mendekati buah semangka. Ia menjadi ragu-ragu. Tangannya sudah menjulur, tapi segera ditarik kembali. Terbayang olehnya wajah sang guru yang kereng yang telah memberi pesan tentang pantangan-pantangan bagi orang beribadat, terutama dalam hal mencuri.

Akan tetapi segera timbul pula wajah Lenghou Tiong yang pucat dan cekung dengan bibirnya yang kering. Mendadak ia menjadi nekat, dengan menggigit bibir ia terus betot sebuah semangka sehingga putus dari akarnya. Pikirnya, "Untuk menolong jiwa Lenghou-toako terpaksa aku melanggar pantangan dan biarlah aku rela masuk neraka asalkan Lenghou-toako dapat selamat."

Lenghou Tiong adalah seorang pemuda yang berpikiran bebas dan berpandangan luas, ia hanya merasa Nikoh cilik Gi-lim itu masih hijau, tidak tahu seluk-beluk kehidupan manusia. Sama sekali tak tersangka olehnya bahwa untuk memetik sebuah semangka saja telah terjadi pertentangan batin sedemikian hebatnya dalam benak Nikoh jelita itu. Maka ia menjadi girang ketika melihat Gi-lim sudah kembali dengan membawa buah semangka. Pujinya, "O, Sumoay yang baik, nona yang manis!"

Keruan Gi-lim tergetar demi mendengar pujian yang demikian itu, hampir-hampir saja semangka itu jatuh dari pangkuannya. Lekas-lekas ia memegangnya dengan lebih kencang.

"He, mengapa kau begini gugup? Apakah kau diuber orang karena kau mencuri semangka ini?" tanya Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Tidak, aku tidak diuber siapa-siapa," sahut Gi-lim sambil ber duduk perlahan-lahan.

Tatkala itu sang surya telah menyingsing di ufuk timur dengan sinarnya yang cerlang-cemerlang, suatu pagi yang cerah dengan hawa yang sejuk.

Gi-lim mencabut pedangnya yang ujungnya sudah patah itu, terpikir olehnya, "Ilmu silat Dian Pek-kong itu benar-benar sangat hebat, kalau Lenghou-toako tidak menolong aku dengan mati-matian, tentu saat ini aku tidak dapat duduk di sini dengan selamat."

Sekilas dilihatnya kedua mata Lenghou Tiong melekok cekung, wajahnya pucat. Diam-diam ia membatin, "Demi dia, biarpun aku lebih banyak berdosa juga takkan menyesal."

Karena pikiran demikian, segera rasa berdosanya lantaran mencuri semangka tadi lantas lenyap semua. Segera ia memotong semangka dengan pedang kutung itu.

Semangka itu rupanya dari jenis yang bagus, begitu terbelah lantas terendus bau yang harum segar.

"Semangka bagus!" puji Lenghou Tiong.

Segera Gi-lim memotong semangka itu menjadi selapis, sesudah dibuang bijinya, lalu sepotong demi sepotong diberikannya kepada Lenghou Tiong yang segera dimakannya dengan nikmat.

Gi-lim merasa senang melihat pemuda itu makan semangka dengan nikmat sekali. Dilihatnya air semangka menetes dan membasahi lehernya karena Lenghou Tiong makan semangka sambil berbaring, maka untuk selanjutnya Gi-lim mengiris semangka itu menjadi potongan kecil-kecil sehingga air semangka tidak sampai mengalir keluar mulut lagi.

Tapi setiap kali Lenghou Tiong mengulurkan tangan buat menerima semangka selalu meringis menahan sakit, tanpa merasa Gi-lim lantas

menyuapi.

Setelah makan hampir separuh buah semangka itu, barulah Lenghou Tiong ingat bahwa Gi-lim sama sekali belum makan, segera ia berkata, "Kau sendiri pun silakan makan."

"Nanti, biar kau makan secukupnya dulu," sahut Gi-lim.

"Sudah, aku sudah cukup, silakan kau makan saja," kata Lenghou Tiong.

Sesungguhnya Gi-lim memang juga sangat haus, maka setelah menyuapi satu-dua potong lagi ke mulut Lenghou Tiong, kemudian ia pun masukkan sepotong semangka ke dalam mulut sendiri. Dilihatnya Lenghou Tiong lagi memandang padanya, dengan malu ia lantas duduk membelakangi pemuda itu.

"Ah, sungguh sangat indah," demikian tiba-tiba Lenghou Tiong memuji.

Gi-lim tambah malu, ia tidak tahu mengapa mendadak pemuda itu memuji keindahannya.

"Coba lihatlah, alangkah bagusnya!" terdengar Lenghou Tiong berkata pula.

Waktu Gi-lim sedikit menoleh, tertampak jari pemuda itu menuding ke arah barat. Ia coba memandang ke arah yang ditunjuk, kiranya di ujung langit di kejauhan sana tertampak lengkung pelangi dengan tata warna yang sangat indah.

Baru sekarang Gi-lim mengetahui bahwa yang dimaksudkan "indah" oleh Lenghou Tiong kiranya adalah pelangi, jadi dirinya sendiri yang telah salah wesel. Kembali ia merasa malu lagi. Cuma rasa malu sekarang berbeda dengan rasa malu tadi yang mengandung girang-girang kikuk.

"Eh, coba kau dengarkan!" kata Lenghou Tiong pula.

Waktu Gi-lim mendengarkan dengan cermat, terdengar di arah pelangi sana sayup-sayup ada suara gemercaknya air. "Ya, seperti suara air terjun," katanya.

"Betul, sehabis hujan, di tanah pegunungan tentu banyak air terjun," kata Lenghou Tiong. "Marilah kita coba pergi ke sana untuk melihatnya."

Gi-lim tidak tega mengecewakan keinginannya, segera ia memayangnya bangun. Mendadak wajahnya bersemu merah pula. Ia menjadi ragu-ragu apakah dirinya sekarang masih harus memondongnya pula? Mengapa pemuda ini tiba-tiba ingin pergi melihat air terjun, jangan-jangan hanya sebagai alasan saja agar dirinya memondong pula? Demikian pikirnya.

Tengah ragu-ragu, tiba-tiba Lenghou Tiong menjemput sebatang kayu di sebelahnya dan digunakan sebagai tongkat, lalu berjalan perlahan-lahan ke depan. Nyata kembali Gi-lim salah wesel lagi. Cepat ia memburu maju untuk memegang badan pemuda itu sambil mengomeli dirinya sendiri yang suka berpikir tak keruan, padahal Lenghou-toako adalah seorang kesatria sejati, mana boleh disamaratakan dengan kelakuan Dian Pek-kong yang jahat itu?

Lenghou Tiong benar-benar seorang pemuda yang kuat. Lukanya itu baru selang dua hari, tapi sekarang dia sudah dapat berjalan, walaupun langkahnya belum mantap, tapi cukup kuat untuk bertahan.

Tidak seberapa lama, Gi-lim mengajaknya mengaso dan duduk di atas sepotong batu besar. "Di sini juga boleh, apakah kau harus pergi melihat air terjun?" tanyanya.

"Dasar aku memang kepala batu, apa yang kupikir tentu harus kukerjakan," sahut Lenghou Tiong.

"Baiklah, pemandangan yang indah di sana itu mungkin akan membantu mempercepat sembuhnya lukamu," ujar Gi-lim.

Lalu mereka melanjutkan perjalanan. Sesudah melintasi sebuah tanjakan, terdengarlah suara gemerujuknya air terjun yang makin

keras. Sesudah menyusur pula sebuah hutan akhirnya tertampaklah sebuah air terjun dengan airnya yang putih laksana dituang dari atas langit.

"Di puncak Giok-li-hong di atas Hoa-san kami juga terdapat sebuah air terjun yang hampir sama dengan air terjun ini," tutur Lenghou Tiong. "Di waktu iseng Sumoayku suka menyeret aku berlatih pedang di depan air terjun itu. Dengan nakal terkadang dia terus menerobos ke balik air terjun. Beberapa kali ia pun minta aku berlatih pedang dengan dia di bawah air terjun itu, katanya tenaga air yang dituang dari atas itu akan dapat memperkuat daya permainan pedang. Kami sering basah kuyup tersiram oleh air terjun, bahkan pernah hampir-hampir terperosok ke dalam kolam air yang dalam itu."

Mendengar pemuda itu menyinggung Sumoaynya, mendadak Gi-lim sadar sebabnya Lenghou Tiong berkeras ingin datang ke tempat air terjun itu rasanya bukanlah untuk menikmati pemandangannya, tapi adalah untuk mengenangkan sang Sumoay. Segera ia tanya, "Kau mempunyai berapa orang Sumoay?"

"Hoa-san-pay kami seluruhnya ada tujuh orang murid wanita," tutur Lenghou Tiong. "Leng-sian Sumoay adalah putri Suhu sendiri, enam Sumoay yang lain adalah murid ibu-guru kami."

"O, kiranya dia adalah putri Gak-supek. Tentu dia ... dia sangat baik padamu?"

Perlahan-lahan Lenghou Tiong berduduk, lalu menjawab, "Aku adalah anak yatim piatu, 13 tahun yang lalu aku telah diterima oleh Suhu yang berbudi. Tatkala itu Leng-sian Sumoay baru berumur lima tahun. Aku lebih tua daripada dia, sering kali aku membawanya pergi mencari buah-buahan dan menangkap kelinci. Jadi kami boleh dikata dibesarkan bersama. Suhu tidak punya anak laki-laki sehingga aku dianggap sebagai putranya sendiri dan Leng-sian Sumoay juga sama seperti adikku sendiri."

"O, kiranya demikian," kata Gi-lim. Selang sejenak, ia berkata pula, "Aku pun seorang anak yatim piatu, sejak kecil aku sudah menjadi Nikoh di bawah asuhan Suhu."

"Sayang, sayang! Jika kau tidak menjadi murid Ting-yat Suthay, tentu aku dapat mohon kepada ibu-guru agar suka menerima kau sebagai murid dan Leng-sian Sumoay tentu akan sangat suka pula kepadamu."

"Cuma sayang aku tidak punya rezeki sebesar itu. Namun aku pun merasa bahagia tinggal di Pek-hun-am, Suhu dan para Suci juga sangat baik padaku."

"O, ya, ya! Aku yang salah bicara. Ilmu pedang Ting-yat Susiok sangat lihai, Suhu sendiri sering memuji beliau. Masakah Hing-san-pay kalah daripada Hoa-san-pay kami?"

"Lenghou-toako," tiba-tiba Gi-lim bertanya, "Tempo hari kau bilang kepada Dian Pek-kong, katanya bertempur dengan berdiri Dian Pek-kong terhitung jago nomor 14 dan Gak-supek adalah nomor 6. Lalu Suhuku terhitung nomor berapa?"

"Ah, aku kan cuma menipu Dian Pek-kong saja, masakah kau percaya sungguh-sungguh?" sahut Lenghou Tiong dengan tertawa. "Tinggi atau rendahnya ilmu silat setiap orang selalu mengalami perubahan, ada yang semakin maju, ada yang sudah mundur karena lanjut usianya, mana ada patokan yang menentukan siapa lebih tinggi dan siapa nomor sekian? Ilmu silat Dian Pek-kong itu memang tinggi, tapi belum tentu dia dapat dihitung sebagai jago nomor 14 di dunia ini. Aku hanya sengaja mengumpak dia agar dia senang."

"O, kiranya kau cuma membohongi dia saja," kata Gi-lim. Untuk sejenak ia termangu-mangu memandang air terjun. Kemudian ia bertanya pula, "Lenghou-toako, apakah kau sering membohongi orang?"

"Haha, untuk itu kita harus melihat keadaan," sahut Lenghou Tiong tertawa. "Yang perlu dibohongi harus dibohongi, yang tidak boleh dibohongi jangan sekali-kali berbohong padanya. Seperti Suhu dan Subo (ibu-guru), biarpun mereka hendak memotong kepalaku juga aku juga tidak berani membohongi mereka."

"Dan bagaimana dengan Sute atau Sumoaymu? Misalnya ... misalnya

kau punya Leng-sian Sumoay, apakah kau suka membohongi dia?"

"Ah, itu harus melihat keadaan dan mengenai soal apa? Di antara sesama saudara seperguruan kami sering saling berkelakar. Bergurau tanpa tipu-menipu dan bohong-membohongi tentu akan kurang menarik. Terhadap ... terhadap Leng-sian Sumoay, bila mengenai urusan penting, sudah tentu aku takkan membohongi dia. Tapi di waktu bermain dan bergurau sudah tentu tak terhindar dari tipu-menipu."

Selama Gi-lim tinggal di Pek-hun-am, karena harus taat kepada agama dan tata tertib perguruan, maka hidupnya sangat sederhana dan kaku, di antara para Sucinya juga tak pernah bersenda gurau, walaupun satu sama lain saling mencintai. Maka ia menjadi sangat tertarik dan merasa kagum terhadap sesama murid Hoa-san-pay yang gembira ria sebagaimana yang diceritakan Lenghou Tiong, sungguh ia ingin sekali dapat berkunjung ke Hoa-san dan bergaul dengan mereka. Tapi bila teringat kejadian yang menimpa dirinya sekarang ini, boleh jadi sesudah pulang sang guru takkan mengizinkan keluar kuil lagi, maka hasratnya ingin datang ke Hoa-san hanya menjadi lamunan belaka. Andaikan sudah bergaul, tapi kalau Lenghou-toako senantiasa cuma mendampingi dia punya Leng-sian Sumoay, lalu aku tertinggal sendirian dan siapa yang akan mengawani aku? Berpikir demikian, hatinya menjadi pilu dan hampir-hampir meneteskan air mata.

Rupanya Lenghou Tiong tidak memerhatikan perubahan Gi-lim itu, dia masih memandang ke arah air terjun dan berkata, "Aku dan Leng-sian Sumoay memang sedang meyakinkan semacam Kiam-hoat dengan bantuan tenaga air terjun yang mencurah dari atas itu. Kami anggap tenaga air itu sebagai tenaga dalam serangan musuh, bukan saja kami harus menghalaukan tenaga dalam musuh, bahkan kami harus memperlalat kembali tenaga musuh untuk menghantam musuh sendiri. Ilmu pedang kami itu takkan kelihatan daya serangannya terhadap lawan yang berkependaian rendah, sebaliknya akan besar manfaatnya bila menghadapi musuh yang bertenaga dalam yang mahakuat."

Melihat pemuda itu bercerita dengan gembira, Gi-lim tidak ingin membuatnya kecewa. Ia hanya tanya, "Dan kalian berhasil meyakinkan ilmu pedang itu belum?"

"Belum, belum!" sahut Lenghou Tiong. "Apa kau sangka gampang untuk menciptakan sesuatu ilmu pedang?"

"Apa namanya ilmu pedang kalian itu?" tanya Gi-lim perlahan.

"Ah, mestinya tak dapat diberi nama apa-apa, tapi Leng-sian Sumoay berkeras ingin memberikan suatu nama, dia menyebutnya 'Tiong-leng-kiam-hoat', yaitu diambil dari nama kami masing-masing satu huruf."

"Tiong-leng-kiam-hoat? Ehm, nama ini mengandung namamu dan namanya, bila diturunkan di kemudian hari setiap orang akan tahu ilmu pedang ini adalah ciptaan kalian ... kalian berdua."

"Ah, hanya gara-gara Leng-sian Sumoay saja, padahal dengan kemampuan kami masakan dapat menciptakan ilmu pedang apa segala? Hendaklah jangan sekali-kali kau katakan kepada orang lain supaya tidak dijadikan bahan lelucon orang Kangouw."

"Baiklah, tentu takkan kukatakan pada orang lain," sahut Gi-lim. Sesudah merandek sejenak, tiba-tiba ia berkata pula dengan tersenyum, "Tapi ilmu pedang ciptaanmu sudah lebih dulu diketahui oleh orang lain."

"Apa ya?" Lenghou Tiong terkesiap. "Apakah Leng-sian Sumoay pernah beri tahukan kepada orang lain?"

Gi-lim tertawa, katanya, "Kau sendirilah yang telah beri tahukan Dian Pek-kong. Bukankah kau mengatakan kau telah menciptakan semacam ilmu pedang penusuk lalat pada saat berjongkok di kakus?"

"Hahahaha! Aku sengaja membual saja padanya, tapi kau ternyata masih terus mengingat-ingatnya ... auuuuh!" demikian mendadak Lenghou Tiong mengerut kening, karena tertawa sehingga lukanya kesakitan.

"Ai, semuanya salahku sehingga membikin lukamu kesakitan lagi. Janganlah kau bicara pula, silakan mengaso saja secara tenang," seru Gi-lim gugup.

Lenghou Tiong lantas pejamkan mata. Tapi hanya sebentar saja kembali ia melek lagi. Katanya, "Tadinya kukira pemandangan di sini tentu sangat indah, tapi setiba di sini malahan tidak dapat menyaksikan pelangi yang bagus tadi."

"Pelangi mempunyai keindahan sebagai pelangi, air terjun juga mempunyai keindahan air terjun sendiri," ujar Gi-lim.

"Ya, betul juga ucapanmu. Di dunia ini mana ada sesuatu yang sempurna. Sesuatu yang dicari oleh seseorang dengan susah payah, sesudah diperoleh tentu akan merasakan kiranya juga cuma begini saja. Sebaliknya barang yang dimilikinya semula malah sudah dibuang olehnya."

"Ucapan ini terasa mengandung filsafat orang hidup, Lenghou-toako," kata Gi-lim dengan tertawa. "Sayang pengetahuanku terlalu cetek sehingga tidak paham artinya yang dalam."

"Ah, masakah aku tahu filsafat apa segala?" ujar Lenghou Tiong sambil menghela napas. "Uh, alangkah lelahnya!"

Lalu perlahan-lahan ia pejamkan mata, lambat laun lantas terpulas.

Gi-lim duduk di sampingnya dan menghalaukan lalat atau serangga kecil yang menggangukannya. Kira-kira sejam lamanya, ia pikir sebentar bila Lenghou-toako sudah mendusin tentu akan merasa lapar. Di sini tiada yang dapat dimakan, biarlah kupergi memetik dua buah semangka pula yang dapat dibuat tangsel perut dan mencegah dahaga.

Maka dengan langkah cepat ia mendatangi sawah semangka pula, ia petik dua buah semangka dan buru-buru kembali untuk menjaga di samping Lenghou Tiong.

"Kukira kau sudah pulang," demikian tiba-tiba Lenghou Tiong membuka mata dengan tersenyum.

"Mengira aku pulang?" Gi-lim menegas heran.

"Ya, bukankah Suhu dan para Sucimu sedang mencari kau? Mereka tentu sangat mengkhawatirkan dirimu."

Sebenarnya Gi-lim tak teringat akan soal itu, demi mendengar ucapan Lenghou Tiong, ia menjadi gelisah juga. Pikirnya, "Bila ketemu Suhu besok, entah beliau akan marah padaku atau tidak?"

"Siausumoay, sungguh aku sangat berterima kasih, kau yang telah menyelamatkan jiwaku. Sekarang aku sudah tidak berhalangan lagi, kau boleh lekas pulang saja," kata Lenghou Tiong pula.

"Tidak, mana boleh kutinggalkan kau sendiri di tanah pegunungan sepi begini?" ujar Gi-lim.

"Setiba di rumah Lau-susiok, diam-diam boleh kau beritakan kepada para Suteku dan tentu mereka akan datang kemari untuk menjaga diriku," kata Lenghou Tiong.

Perasaan Gi-lim menjadi pedih, ia pikir kiranya Lenghou-toako ingin kedatangan Sumoaynya, makanya aku diharapkan lekas pergi saja. Tanpa merasa air matanya lantas bercucuran.

Lenghou Tiong menjadi heran, tanyanya cepat, "He, ken ... kenapa kau menangis? Apakah kau takut akan dimarahi Suhumu?"

Gi-lim menggeleng-geleng.

"Ah, barangkali kau khawatir kepergok Dian Pek-kong lagi? Jangan takut, selanjutnya dia pasti tidak berani merecoki kau lagi. Bila melihat kau, tentu dia sendiri yang akan lari terbirit-birit."

Tapi kembali Gi-lim geleng-geleng kepala.

Lenghou Tiong menjadi bingung. Tiba-tiba dilihatnya semangka yang baru dipetiknya itu, seketika ia sadar dan berkata pula, "O, tentu kau merasa berdosa karena kau telah melanggar larangan agama bagiku, bukan? Tapi itu adalah dosaku dan tiada sangkut pautnya dengan kau."

Namun Gi-lim tetap menggeleng-geleng saja, air matanya menetes semakin deras.

Melihat tangis Gi-lim yang semakin menjadi itu, Lenghou Tiong tambah tidak mengerti, katanya pula, "Baiklah, mungkin aku telah salah omong. Biarlah aku minta maaf padamu saja, Siausumoay, harap engkau jangan marah."

Perasaan Gi-lim rada lega mendengar ucapan yang halus itu. Tapi lantas terpikir olehnya, "Rupanya dia sudah biasa merendah diri dan minta maaf kepada Sumoaynya, maka sekarang sekenanya ia pun ucapkan padaku."

Mendadak ia menangis lebih sedih dan berkata sambil membanting kaki, "Aku ... aku toh bukan Sumoaymu" tapi lantas teringat olehnya sebagai seorang Nikoh adalah tidak pantas mengomel dengan kata-kata demikian itu. Seketika wajahnya menjadi merah dan lekas-lekas berpaling ke arah lain.

Sekilas Lenghou Tiong melihat muka Gi-lim berubah merah dengan air matanya masih meleleh, dalam sekejap tampaknya menjadi mirip butiran embun yang belum kering di atas kelopak bunga mawar di musim semi, cantiknya sukar dilukiskan.

Untuk sejenak Lenghou Tiong tertegun, ia merasa kecantikan Gi-lim ternyata tidak kalah daripada Sumoaynya, si Leng-sian. Katanya kemudian, "Usiamu jauh lebih muda daripadaku, sesama orang Ngo-gak-kiam-pay kita dengan sendirinya kau adalah Siausumoay. Adakah sesuatu kesalahanku sehingga membikin kau marah, maukah kau katakan padaku?"

"Kau tidak bersalah apa-apa," sahut Gi-lim. "Kutahu kau ingin aku lekas-lekas pergi dari sini agar tidak membikin muak padamu, supaya tidak membikin sial seperti pernah kau katakan 'asal melihat Nikoh, bila berjudi tentu kalah'" sampai di sini kembali ia menangis lagi.

Lenghou Tiong menjadi geli sendiri, pikirnya, "Kiranya dia merasa tersinggung karena ucapanku yang tak pantas di Cui-sian-lau itu. Ya,

untuk ini aku memang harus minta maaf."

Segera ia pun berkata, "Ya, memang mulutku tidaklah bersih sehingga apa yang kukatakan di Cui-sian-lau tempo hari telah menyinggung kehormatan Hing-san-pay kalian. Aku pantas dihajar, pantas dipukul!"

Lalu ia angkat tangan dan menampar pipinya sendiri beberapa kali.

"Jangan, jangan kau tampar sendiri lagi, aku ... aku tidak marah padamu, aku hanya khawatir ... khawatir membikin sial padamu," cepat Gi-lim mencegah.

"Tidak, harus dihajar adat!" seru Lenghou Tiong dan "plak", kembali ia tampar pipi sendiri satu kali pula.

"Sudahlah, Lenghou-toako, aku tidak ... tidak marah lagi," kata Gi-lim gugup.

"Kau menyatakan tidak marah lagi?" Lenghou Tiong menegas.

Gi-lim manggut-manggut.

"Tapi kau belum tertawa, terang kau masih marah," ujar Lenghou Tiong.

Terpaksa Gi-lim tertawa. Tapi mendadak teringat kepada nasibnya sendiri, hatinya menjadi pilu, tanpa merasa air matanya berlinang-linang lagi. Cepat ia berpaling ke arah lain.

Melihat Nikoh jelita itu masih menangis, mendadak Lenghou Tiong menghela napas panjang.

Perlahan-lahan Gi-lim berhenti menangis, tanyanya dengan suara lirih, "Ken ... kenapa engkau menghela napas?"

Diam-diam Lenghou Tiong geli. Ia pikir dasar nona cilik yang masih hijau sehingga gampang ditipu. Biasanya di kala dia bermain dengan Leng-sian, bila sang Sumoay mengambek dan tak mau gubris padanya, maka Lenghou Tiong lantas mencari akal untuk memancing

anak dara itu membuka suara. Bila tetap tak digubris, ia lantas berdaya upaya dan berlagak sesuatu yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu sang Sumoay sehingga anak dara itu berbalik menanya lebih dulu padanya.

Selama hidup Gi-lim jarang bergaul dengan orang luar, tak pernah mengambek dan muring-muring, maka dengan gampang saja ia kena dipancing oleh Lenghou Tiong. Namun dengan sengaja Lenghou Tiong menghela napas pula dan berpaling ke arah lain tanpa menjawab.

"Apakah kau marah, Lenghou-toako?" tanya Gi-lim pula.

"Ah, tidak, aku tidak apa-apa," sahut Lenghou Tiong.

Melihat sikap Lenghou Tiong itu, Gi-lim menjadi gugup. Ia tidak tahu bahwa Lenghou Tiong hanya pura-pura saja dan di dalam perut pemuda itu sedang terpingkal-pingkal geli.

Segera Gi-lim bertanya pula, "Akulah yang salah sehingga kau memukuli dirimu sendiri, biarlah aku ... aku membayar kembali pukulanmu itu."

Habis berkata mendadak ia pun menampar pipinya sendiri.

Waktu ia akan menampar pula, cepat Lenghou Tiong bangun berduduk untuk memegang tangan Gi-lim. Tapi sekali bergerak, seketika ia merintih kesakitan.

"Ai, lekas berbaring, lekas! Jangan sampai lukamu pecah lagi," kata Gi-lim dengan khawatir sambil membantu merebahkan Lenghou Tiong, lalu ia menyesali dirinya sendiri, "Aku benar-benar sangat bodoh, berbuat segala apa selalu salah. Apakah ... apakah engkau masih kesakitan, Lenghou-toako?"

Tempat luka Lenghou Tiong itu memang terasa sakit, jika keadaan biasa tentu dia takkan mengaku. Sekarang mendadak timbul akalunya untuk memancing supaya Gi-lim yang menangis itu berubah menjadi tertawa. Maka sengaja ia mengernyit kening sambil merintih-rintih pula beberapa kali.

Keruan Gi-lim menjadi khawatir. "Apakah sangat sakit?" tanyanya sambil meraba jidat pemuda itu.

"Ya, sakit sekali," sahut Lenghou Tiong sambil pura-pura meringis. "Alangkah baiknya bila ... bila Laksute juga berada di sini."

"Ada apa? Dia punya obat?" tanya Gi-lim.

"Ya, obatnya adalah dia punya mulut," sahut Lenghou Tiong. "Dahulu bila aku terluka dan kesakitan, Lak-kau-ji selalu menghibur aku dengan macam-macam lelucon yang menggelikan, dengan demikian aku lantas lupa akan rasa sakit. Sayang dia tidak berada di sini. O, sakit ... sungguh sakit sekali!"

Gi-lim menjadi serbasusah. Selama berguru kepada Ting-yat Suthay, tugas yang dilakukannya setiap hari adalah sembahyang dan membaca kitab, semadi dan main pedang, selamanya juga jarang mengobrol, jangankan lagi bergurau dan tertawa. Sekarang Liok Tay-yu alias Lak-kau-ji yang dikatakan pintar mendongeng dan melucu itu tidak berada di sini, bila dirinya yang harus melucu, wah, ini benar-benar mahasulit baginya.

Mendadak pikirannya tergerak, teringat sesuatu olehnya. Segera ia berkata, "Lenghou-toako, aku sih tidak bisa melucu, cuma aku pernah membaca suatu kitab yang isinya sangat menarik, nama kitab itu adalah 'kitab seratus dongeng'. Di dalamnya banyak cerita-cerita yang lucu."

"Baiklah, harap engkau menceritakan beberapa bagian yang lucu-lucu itu," pinta Lenghou Tiong yang memang sengaja memancing agar Nikoh jelita itu berbicara.

Untuk sejenak Gi-lim mengingat-ingat, lalu ia mulai bercerita dengan tersenyum. "Baiklah, lebih dulu aku akan bercerita tentang seorang gundul dan seorang petani. Si gundul itu adalah pembawaan, sejak lahir kepalanya sudah kelimis, jadi bukan dicukur seperti kami di kala menjadi Nikoh. Entah urusan apa si gundul telah cekcok dengan petani itu. Dengan marah petani itu telah mengetok kepala gundul dengan

paculnya sehingga berdarah. Akan tetapi si gundul tidak melawan dan tidak menghindar, dia terima dipukul, bahkan tertawa malah. Orang lain merasa heran dan tanya dia mengapa tertawa malah. Si gundul menjawab, 'Petani itu adalah orang tolol, kepalaku yang gundul ini disangkanya sepotong batu, maka ia menggunakan paculnya untuk menyetok batu. Jika aku menghindar, bukankah akan membikin dia berubah menjadi pintar?'"

Sampai di sini Lenghou Tiong telah bergelak tertawa. Katanya, "Cerita bagus! Si gundul itu benar-benar sangat pintar, biarpun dipukul mampus juga dia takkan menghindar."

Melihat Lenghou Tiong tertawa senang, segera Gi-lim menyambung pula, "Sekarang akan kuceritakan pula tentang seorang raja dan seorang tabib. Watak raja itu tidak sabaran, dia mempunyai seorang putri kecil, tapi sangat ingin dibesarkan dengan cepat. Maka telah dipanggilnya seorang tabib dan diperintahkan memberi suatu resep obat yang dapat membuat sang putri segera menjadi besar. Tabib itu menyatakan ada obatnya, tapi untuk mengumpulkan bahan-bahan obat dan meraciknya diperlukan waktu yang lama, ia sanggup membawa sang putri ke rumah dan membesarkannya asalkan raja tidak mendesaknya agar resep obat itu harus lekas selesai. Raja menerima baik usul itu. Sang putri lantas dibawa pulang oleh si tabib dan setiap beberapa hari memberi laporan kepada raja bahwa obatnya sudah mulai dikumpulkan dan diracik. Selang 12 tahun kemudian, tabib memberi lapor bahwa obat mukjizat sudah jadi dan hari ini juga sudah diminumkan kepada sang putri. Segera sang putri dibawa menghadap raja. Sungguh senang raja tak terkatakan ketika melihat putrinya yang tadinya masih bayi sekarang sudah sedemikian besarnya. Ia memuji kepandaian tabib itu yang benar-benar telah melaksanakan tugasnya dengan baik, segera raja memberikan hadiah besar kepada sang tabib."

Kembali Lenghou Tiong tertawa, katanya, "Kau bilang raja itu tidak sabaran, padahal dia sudah menunggu 12 tahun lamanya. Bila aku menjadi tabib itu, cukup satu hari saja aku sudah dapat menjadikan putri bayi itu menjadi putri dewasa yang cantik jelita."

"Dengan cara bagaimana? Apakah engkau bisa menyulap?" tanya Gi-

lim dengan mata membelalak lebar.

"Gampang sekali caranya, asalkan kau mau membantu," ujar Lenghou Tiong.

"Aku membantu?" Gi-lim menegas.

"Ya, segera aku membawa pulang putri bayi itu dan memanggil empat orang tukang menjahit"

"Tukang menjahit? Untuk apa?" Gi-lim bertambah heran.

"Untuk menjahit pakaian secara kilat. Akan kusuruh mereka membuatkan pakaian bagus bagimu. Besoknya pagi-pagi dengan kopiah keputrian berhias mutiara, berbaju sulam yang baru, dengan sepatu berbingkai batu permata, lalu akan kubawa engkau menghadap raja. Tentu raja akan sangat girang melihat putrinya yang cantik laksana bidadari hanya dalam semalam saja sudah berubah sedemikian besarnya sesudah makan obat dari tabib sakti Lenghou Tiong. Saking gembiranya beliau tentu tidak periksa lagi apakah putrinya itu tulen atau palsu dan pasti si tabib sakti Lenghou Tiong akan diberi anugerah besar."

Gi-lim tertawa geli selesai Lenghou Tiong bicara, saking gelinya ia sampai menungging dan memegang perut sendiri. Selang sejenak barulah dia dapat bicara, "Kau memang jauh lebih cerdik daripada tabib dalam dongeng itu. Cuma sayang, wajahku sedemikian ... sedemikian jelek, sedikit pun tidak mirip seorang putri."

"Jika kau dianggap jelek, maka di dunia ini tidak ada wanita cantik lagi," ujar Lenghou Tiong. "Padahal sejak dulu sampai sekarang rasanya tiada seorang putri yang dapat membandingi kecantikanmu. Sungguh aku" mendadak ia merasa tidak pantas bicara demikian kepada seorang Nikoh muda belia yang suci bersih itu, padahal mengajaknya bersenda gurau saja sudah melanggar pantangan agama mereka, apalagi sekarang dirinya sembarangan omong. Maka ia urung meneruskan, ia pura-pura menguap mengantuk.

"Ah, engkau sudah lelah, Lenghou-toako," kata Gi-lim. "Silakan kau

mengaso saja."

"Baiklah," kata Lenghou Tiong. "Dongenganmu ternyata sangat manjur, sekarang lukaku tidak sakit lagi."

Karena maksud tujuannya membikin Gi-lim bicara dan tertawa sudah tercapai, maka ia lantas pejamkan mata dan mengumpulkan tenaga.

Saking isengnya menunggui Lenghou Tiong, ditambah suasana yang sunyi dengan angin sayup-sayup, Gi-lim menjadi lelah sendiri dan merasa mengantuk, akhirnya ia terpulas sambil berduduk.

Dalam mimpi ia merasa dirinya benar-benar telah memakai jubah putri raja yang mewah, dengan dituntun oleh seorang pemuda ganteng sebagai Lenghou Tiong mereka masuk ke sebuah istana yang besar dan megah. Mendadak muncul seorang Nikoh tua dengan pedang terhunus dan mata melotot merah, itulah Suhunya, Ting-yat Suthay. Saking takutnya cepat-cepat Gi-lim menarik lengan Lenghou Tiong untuk melarikan diri, tapi tarikannya telah mengenai tempat kosong, seketika suasana menjadi gelap gulita dan dirinya terjatuh. Saking kagetnya Gi-lim sampai berteriak-teriak, "Lenghou-toako!"

Tapi mendadak ia terjaga bangun dan ternyata hanya impian belaka. Dilihatnya Lenghou Tiong lagi memandang padanya dengan mata terbelalak lebar. Gi-lim jadi kikuk sendiri dengan wajah merah.

"Kau bermimpi?" tanya Lenghou Tiong.

Gi-lim merasa serbasalah untuk menjawab. Sekilas air muka Lenghou Tiong tertampak sangat aneh, seperti sedang menahan rasa sakit. Cepat ia tanya, "Apakah lukamu sangat kesakitan?"

"Ya, rada-rada sakit!" sahut Lenghou Tiong, namun suaranya kedengaran agak gemetar. Selang sejenak keringat pun merembes di dahinya. Terang sekali rasa sakitnya pasti tidak kepalang.

Tentu saja Gi-lim sangat khawatir. "Wah, bagaimana ini?" demikian ia menjadi kelabakan sendiri. Ia mengeluarkan saputangan untuk mengusap keringat Lenghou Tiong. Terasa dahi pemuda itu sangat

panas sebagai dibakar.

Dari Suhunya, Gi-lim pernah mendengar bila seorang menjadi demam karena terluka senjata, maka keadaannya menjadi berbahaya. Saking cemasnya tanpa merasa Gi-lim terus sembahyang dan berdoa. Semula suaranya agak gemetar, tapi lambat laun perasaannya mulai tenang sehingga suara sembahyangnya kedengaran sangat nyaring dan jelas, penuh kepercayaan.

Semula Lenghou Tiong merasa geli melihat kelakuan Gi-lim itu. Tapi sesudah mengikuti doa khotbah yang khidmat dan mohon Buddha memberi berkah baginya itu, mau tak mau ia menjadi terharu dan mengembeng air mata.

Sejak kecil Lenghou Tiong sudah yatim piatu, walaupun Suhu dan Subo sangat baik padanya, namun dia sendiri kelewat nakal, maka dia lebih sering dihajar daripada mendapatkan belaian kasih sayang. Para Sutenya menghormatinya karena dia adalah Toasuheng. Walaupun Leng-sian sangat baik padanya, tapi tidak begitu memerhatikan dia seperti Gi-lim sekarang ini yang sudi menanggung segala penderitaan di dunia ini asalkan dia selamat dan hidup bahagia.

Sifat Lenghou Tiong suka lah bergurau, kecuali guru dan ibu-gurunya, tiada orang lain lagi yang diindahkan olehnya. Sekarang melihat Gi-lim bersembahyang sedemikian khidmat baginya, sungguh ia tidak tahu betapa terima kasihnya kepada Nikoh jelita itu.

Suara sembahyang Gi-lim itu makin lama makin merdu dan enak didengar, Lenghou Tiong merasa terharu dan terhibur pula. Tanpa merasa demamnya menjadi berkurang, akhirnya dia terpulas di tengah suara doa Gi-lim yang halus itu.

Jika suasana di tanah pegunungan itu aman tenteram, sebaliknya di rumah Lau Cing-hong di kota Heng-san, di mana telah berkumpul berbagai jago silat dari berbagai aliran dan golongan sedang terjadi pertarungan sengit.

Sesudah Gak Put-kun menerima Lim Peng-ci sebagai muridnya, bersama anak muridnya mereka lantas menuju ke Heng-san.

Ketika mendapat kabar, Lau Cing-hong terkejut dan bergirang pula. Tak tersangka olehnya bahwa tokoh yang termasyhur di dunia persilatan sebagai "Kun-cu-kiam" Gak Put-kun itu juga berkunjung sendiri ke tempatnya. Bersama Thian-bun Tojin, Ting-yat Suthay, Ih Jong-hay dan lain-lain, cepat ia menyambut keluar dan berulang-ulang mengucapkan terima kasih.

Gak Put-kun adalah seorang yang ramah tamah, dengan berseri-seri ia pun mengucapkan selamat kepada Lau Cing-hong. Lalu sang tamu disilakan masuk ke dalam rumah.

Sebagai orang yang berdosa, diam-diam Ih Jong-hay merasa tidak enak. Pikirnya, "Rasanya Lau Cing-hong takkan mendapat kehormatan sebesar ini sehingga ketua Hoa-san-pay sudi berkunjung padanya, tentu kedatangannya ini ditujukan kepadaku. Biarpun Ngo-gak-kiam-pay mereka berjumlah lebih banyak, tapi Jing-sia-pay kami juga bukan golongan yang gampang dihina. Bila Gak Put-kun berani mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas, biarlah lebih dulu aku akan tanya dia perbuatan macam apa muridnya yang bernama Lenghou Tiong itu masuk rumah pelacuran dan main perempuan? Jika tiada persesuaian paham, kalau perlu biarlah main senjata saja." Ia turun ke sawah dan mendekati buah semangka. Ia menjadi ragu-ragu. Tangannya sudah menjulur, tapi segera ditarik kembali. Terbayang olehnya wajah sang guru yang kereng yang telah memberi pesan tentang pantangan-pantangan bagi orang beribadat, terutama dalam hal mencuri.

Akan tetapi segera timbul pula wajah Lenghou Tiong yang pucat dan cekung dengan bibirnya yang kering. Mendadak ia menjadi nekat, dengan menggigit bibir ia terus betot sebuah semangka sehingga putus dari akarnya. Pikirnya, "Untuk menolong jiwa Lenghou-toako terpaksa aku melanggar pantangan dan biarlah aku rela masuk neraka asalkan Lenghou-toako dapat selamat."

Lenghou Tiong adalah seorang pemuda yang berpikiran bebas dan berpandangan luas, ia hanya merasa Nikoh cilik Gi-lim itu masih hijau, tidak tahu seluk-beluk kehidupan manusia. Sama sekali tak tersangka olehnya bahwa untuk memetik sebuah semangka saja telah terjadi pertentangan batin sedemikian hebatnya dalam benak Nikoh jelita itu.

Maka ia menjadi girang ketika melihat Gi-lim sudah kembali dengan membawa buah semangka. Pujinya, "O, Sumoay yang baik, nona yang manis!"

Keruan Gi-lim tergetar demi mendengar pujian yang demikian itu, hampir-hampir saja semangka itu jatuh dari pangkuannya. Lekas-lekas ia memegangnya dengan lebih kencang.

"He, mengapa kau begini gugup? Apakah kau diuber orang karena kau mencuri semangka ini?" tanya Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Tidak, aku tidak diuber siapa-siapa," sahut Gi-lim sambil ber duduk perlahan-lahan.

Tatkala itu sang surya telah menyingsing di ufuk timur dengan sinarnya yang cerlang-cemerlang, suatu pagi yang cerah dengan hawa yang sejuk.

Gi-lim mencabut pedangnya yang ujungnya sudah patah itu, terpikir olehnya, "Ilmu silat Dian Pek-kong itu benar-benar sangat hebat, kalau Lenghou-toako tidak menolong aku dengan mati-matian, tentu saat ini aku tidak dapat duduk di sini dengan selamat."

Sekilas dilihatnya kedua mata Lenghou Tiong melekur cekung, wajahnya pucat. Diam-diam ia membatin, "Demi dia, biarpun aku lebih banyak berdosa juga takkan menyesal."

Karena pikiran demikian, segera rasa berdosanya lantaran mencuri semangka tadi lantas lenyap semua. Segera ia memotong semangka dengan pedang kutung itu.

Semangka itu rupanya dari jenis yang bagus, begitu terbelah lantas terendus bau yang harum segar.

"Semangka bagus!" puji Lenghou Tiong.

Segera Gi-lim memotong semangka itu menjadi selapis, sesudah dibuang bijinya, lalu sepotong demi sepotong diberikannya kepada Lenghou Tiong yang segera dimakannya dengan nikmat.

Gi-lim merasa senang melihat pemuda itu makan semangka dengan nikmat sekali. Dilihatnya air semangka menetes dan membasahi lehernya karena Lenghou Tiong makan semangka sambil berbaring, maka untuk selanjutnya Gi-lim mengiris semangka itu menjadi potongan kecil-kecil sehingga air semangka tidak sampai mengalir keluar mulut lagi.

Tapi setiap kali Lenghou Tiong mengulurkan tangan buat menerima semangka selalu meringis menahan sakit, tanpa merasa Gi-lim lantas menyuapi.

Setelah makan hampir separuh buah semangka itu, barulah Lenghou Tiong ingat bahwa Gi-lim sama sekali belum makan, segera ia berkata, "Kau sendiri pun silakan makan."

"Nanti, biar kau makan secukupnya dulu," sahut Gi-lim.

"Sudah, aku sudah cukup, silakan kau makan saja," kata Lenghou Tiong.

Sesungguhnya Gi-lim memang juga sangat haus, maka setelah menyuapi satu-dua potong lagi ke mulut Lenghou Tiong, kemudian ia pun masukkan sepotong semangka ke dalam mulut sendiri. Dilihatnya Lenghou Tiong lagi memandang padanya, dengan malu ia lantas duduk membelakangi pemuda itu.

"Ah, sungguh sangat indah," demikian tiba-tiba Lenghou Tiong memuji.

Gi-lim tambah malu, ia tidak tahu mengapa mendadak pemuda itu memuji keindahannya.

"Coba lihatlah, alangkah bagusnya!" terdengar Lenghou Tiong berkata pula.

Waktu Gi-lim sedikit menoleh, tertampak jari pemuda itu menuding ke arah barat. Ia coba memandang ke arah yang ditunjuk, kiranya di ujung langit di kejauhan sana tertampak lengkung pelangi dengan tata

warna yang sangat indah.

Baru sekarang Gi-lim mengetahui bahwa yang dimaksudkan "indah" oleh Lenghou Tiong kiranya adalah pelangi, jadi dirinya sendiri yang telah salah wesel. Kembali ia merasa malu lagi. Cuma rasa malu sekarang berbeda dengan rasa malu tadi yang mengandung girang-girang kikuk.

"Eh, coba kau dengarkan!" kata Lenghou Tiong pula.

Waktu Gi-lim mendengarkan dengan cermat, terdengar di arah pelangi sana sayup-sayup ada suara gemercaknya air. "Ya, seperti suara air terjun," katanya.

"Betul, sehabis hujan, di tanah pegunungan tentu banyak air terjun," kata Lenghou Tiong. "Marilah kita coba pergi ke sana untuk melihatnya."

Gi-lim tidak tega mengecewakan keinginannya, segera ia memayangnya bangun. Mendadak wajahnya bersemu merah pula. Ia menjadi ragu-ragu apakah dirinya sekarang masih harus memondongnya pula? Mengapa pemuda ini tiba-tiba ingin pergi melihat air terjun, jangan-jangan hanya sebagai alasan saja agar dirinya memondong pula? Demikian pikirnya.

Tengah ragu-ragu, tiba-tiba Lenghou Tiong menjemput sebatang kayu di sebelahnya dan digunakan sebagai tongkat, lalu berjalan perlahan-lahan ke depan. Nyata kembali Gi-lim salah wesel lagi. Cepat ia memburu maju untuk memegang badan pemuda itu sambil mengomeli dirinya sendiri yang suka berpikir tak keruan, padahal Lenghou-toako adalah seorang kesatria sejati, mana boleh disamaratakan dengan kelakuan Dian Pek-kong yang jahat itu?

Lenghou Tiong benar-benar seorang pemuda yang kuat. Lukanya itu baru selang dua hari, tapi sekarang dia sudah dapat berjalan, walaupun langkahnya belum mantap, tapi cukup kuat untuk bertahan.

Tidak seberapa lama, Gi-lim mengajaknya mengaso dan duduk di atas sepotong batu besar. "Di sini juga boleh, apakah kau harus pergi

melihat air terjun?" tanyanya.

"Dasar aku memang kepala batu, apa yang kupikir tentu harus kukerjakan," sahut Lenghou Tiong.

"Baiklah, pemandangan yang indah di sana itu mungkin akan membantu mempercepat sembuhnya lukamu," ujar Gi-lim.

Lalu mereka melanjutkan perjalanan. Sesudah melintasi sebuah tanjakan, terdengarlah suara gemerujuknya air terjun yang makin keras. Sesudah menyusur pula sebuah hutan akhirnya tertampaklah sebuah air terjun dengan airnya yang putih laksana dituang dari atas langit.

"Di puncak Giok-li-hong di atas Hoa-san kami juga terdapat sebuah air terjun yang hampir sama dengan air terjun ini," tutur Lenghou Tiong. "Di waktu iseng Sumoayku suka menyeret aku berlatih pedang di depan air terjun itu. Dengan nakal terkadang dia terus menerobos ke balik air terjun. Beberapa kali ia pun minta aku berlatih pedang dengan dia di bawah air terjun itu, katanya tenaga air yang dituang dari atas itu akan dapat memperkuat daya permainan pedang. Kami sering basah kuyup tersiram oleh air terjun, bahkan pernah hampir-hampir terperosok ke dalam kolam air yang dalam itu."

Mendengar pemuda itu menyinggung Sumoaynya, mendadak Gi-lim sadar sebabnya Lenghou Tiong berkeras ingin datang ke tempat air terjun itu rasanya bukanlah untuk menikmati pemandangannya, tapi adalah untuk mengenangkan sang Sumoay. Segera ia tanya, "Kau mempunyai berapa orang Sumoay?"

"Hoa-san-pay kami seluruhnya ada tujuh orang murid wanita," tutur Lenghou Tiong. "Leng-sian Sumoay adalah putri Suhu sendiri, enam Sumoay yang lain adalah murid ibu-guru kami."

"O, kiranya dia adalah putri Gak-supek. Tentu dia ... dia sangat baik padamu?"

Perlahan-lahan Lenghou Tiong berduduk, lalu menjawab, "Aku adalah anak yatim piatu, 13 tahun yang lalu aku telah diterima oleh Suhu

yang berbudi. Tatkala itu Leng-sian Sumoay baru berumur lima tahun. Aku lebih tua daripada dia, sering kali aku membawanya pergi mencari buah-buahan dan menangkap kelinci. Jadi kami boleh dikata dibesarkan bersama. Suhu tidak punya anak laki-laki sehingga aku dianggap sebagai putranya sendiri dan Leng-sian Sumoay juga sama seperti adikku sendiri."

"O, kiranya demikian," kata Gi-lim. Selang sejenak, ia berkata pula, "Aku pun seorang anak yatim piatu, sejak kecil aku sudah menjadi Nikoh di bawah asuhan Suhu."

"Sayang, sayang! Jika kau tidak menjadi murid Ting-yat Suthay, tentu aku dapat mohon kepada ibu-guru agar suka menerima kau sebagai murid dan Leng-sian Sumoay tentu akan sangat suka pula kepadamu."

"Cuma sayang aku tidak punya rezeki sebesar itu. Namun aku pun merasa bahagia tinggal di Pek-hun-am, Suhu dan para Suci juga sangat baik padaku."

"O, ya, ya! Aku yang salah bicara. Ilmu pedang Ting-yat Susiok sangat lihai, Suhu sendiri sering memuji beliau. Masakah Hing-san-pay kalah daripada Hoa-san-pay kami?"

"Lenghou-toako," tiba-tiba Gi-lim bertanya, "Tempo hari kau bilang kepada Dian Pek-kong, katanya bertempur dengan berdiri Dian Pek-kong terhitung jago nomor 14 dan Gak-supek adalah nomor 6. Lalu Suhuku terhitung nomor berapa?"

"Ah, aku kan cuma menipu Dian Pek-kong saja, masakah kau percaya sungguh-sungguh?" sahut Lenghou Tiong dengan tertawa. "Tinggi atau rendahnya ilmu silat setiap orang selalu mengalami perubahan, ada yang semakin maju, ada yang sudah mundur karena lanjut usianya, mana ada patokan yang menentukan siapa lebih tinggi dan siapa nomor sekian? Ilmu silat Dian Pek-kong itu memang tinggi, tapi belum tentu dia dapat dihitung sebagai jago nomor 14 di dunia ini. Aku hanya sengaja mengumpak dia agar dia senang."

"O, kiranya kau cuma membohongi dia saja," kata Gi-lim. Untuk sejenak ia termangu-mangu memandang air terjun. Kemudian ia

bertanya pula, "Lenghou-toako, apakah kau sering membohongi orang?"

"Haha, untuk itu kita harus melihat keadaan," sahut Lenghou Tiong tertawa. "Yang perlu dibohongi harus dibohongi, yang tidak boleh dibohongi jangan sekali-kali berbohong padanya. Seperti Suhu dan Subo (ibu-guru), biarpun mereka hendak memotong kepalaku juga aku juga tidak berani membohongi mereka."

"Dan bagaimana dengan Sute atau Sumoaymu? Misalnya ... misalnya kau punya Leng-sian Sumoay, apakah kau suka membohongi dia?"

"Ah, itu harus melihat keadaan dan mengenai soal apa? Di antara sesama saudara seperguruan kami sering saling berkelakar. Bergurau tanpa tipu-menipu dan bohong-membohongi tentu akan kurang menarik. Terhadap ... terhadap Leng-sian Sumoay, bila mengenai urusan penting, sudah tentu aku takkan membohongi dia. Tapi di waktu bermain dan bergurau sudah tentu tak terhindar dari tipu-menipu."

Selama Gi-lim tinggal di Pek-hun-am, karena harus taat kepada agama dan tata tertib perguruan, maka hidupnya sangat sederhana dan kaku, di antara para Sucinya juga tak pernah bersenda gurau, walaupun satu sama lain saling mencintai. Maka ia menjadi sangat tertarik dan merasa kagum terhadap sesama murid Hoa-san-pay yang gembira ria sebagaimana yang diceritakan Lenghou Tiong, sungguh ia ingin sekali dapat berkunjung ke Hoa-san dan bergaul dengan mereka. Tapi bila teringat kejadian yang menimpa dirinya sekarang ini, boleh jadi sesudah pulang sang guru takkan mengizinkan keluar kuil lagi, maka hasratnya ingin datang ke Hoa-san hanya menjadi lamunan belaka. Andaikan sudah bergaul, tapi kalau Lenghou-toako senantiasa cuma mendampingi dia punya Leng-sian Sumoay, lalu aku tertinggal sendirian dan siapa yang akan mengawani aku? Berpikir demikian, hatinya menjadi pilu dan hampir-hampir meneteskan air mata.

Rupanya Lenghou Tiong tidak memerhatikan perubahan Gi-lim itu, dia masih memandang ke arah air terjun dan berkata, "Aku dan Leng-sian Sumoay memang sedang meyakinkan semacam Kiam-hoat dengan bantuan tenaga air terjun yang mencurah dari atas itu. Kami anggap

tenaga air itu sebagai tenaga dalam serangan musuh, bukan saja kami harus menghalau tenaga dalam musuh, bahkan kami harus memeralat kembali tenaga musuh untuk menghantam musuh sendiri. Ilmu pedang kami itu takkan kelihatan daya serangannya terhadap lawan yang berkepandaian rendah, sebaliknya akan besar manfaatnya bila menghadapi musuh yang bertenaga dalam yang mahakuat."

Melihat pemuda itu bercerita dengan gembira, Gi-lim tidak ingin membuatnya kecewa. Ia hanya tanya, "Dan kalian berhasil meyakinkan ilmu pedang itu belum?"

"Belum, belum!" sahut Lenghou Tiong. "Apa kau sangka gampang untuk menciptakan sesuatu ilmu pedang?"

"Apa namanya ilmu pedang kalian itu?" tanya Gi-lim perlahan.

"Ah, mestinya tak dapat diberi nama apa-apa, tapi Leng-sian Sumoay berkeras ingin memberikan suatu nama, dia menyebutnya 'Tiong-leng-kiam-hoat', yaitu diambil dari nama kami masing-masing satu huruf."

"Tiong-leng-kiam-hoat? Ehm, nama ini mengandung namamu dan namanya, bila diturunkan di kemudian hari setiap orang akan tahu ilmu pedang ini adalah ciptaan kalian ... kalian berdua."

"Ah, hanya gara-gara Leng-sian Sumoay saja, padahal dengan kemampuan kami masakan dapat menciptakan ilmu pedang apa segala? Hendaklah jangan sekali-kali kau katakan kepada orang lain supaya tidak dijadikan bahan lelucon orang Kangouw."

"Baiklah, tentu takkan kukatakan pada orang lain," sahut Gi-lim. Sesudah merandek sejenak, tiba-tiba ia berkata pula dengan tersenyum, "Tapi ilmu pedang ciptaanmu sudah lebih dulu diketahui oleh orang lain."

"Apa ya?" Lenghou Tiong terkesiap. "Apakah Leng-sian Sumoay pernah beri tahukan kepada orang lain?"

Gi-lim tertawa, katanya, "Kau sendirilah yang telah beri tahukan Dian Pek-kong. Bukankah kau mengatakan kau telah menciptakan

semacam ilmu pedang penusuk lalat pada saat berjongkok di kakus?"

"Hahahaha! Aku sengaja membual saja padanya, tapi kau ternyata masih terus mengingat-ingatnya ... auuuuh!" demikian mendadak Lenghou Tiong mengerut kening, karena tertawa sehingga lukanya kesakitan.

"Ai, semuanya salahku sehingga membikin lukamu kesakitan lagi. Janganlah kau bicara pula, silakan mengaso saja secara tenang," seru Gi-lim gugup.

Lenghou Tiong lantas pejamkan mata. Tapi hanya sebentar saja kembali ia melek lagi. Katanya, "Tadinya kukira pemandangan di sini tentu sangat indah, tapi setiba di sini malahan tidak dapat menyaksikan pelangi yang bagus tadi."

"Pelangi mempunyai keindahan sebagai pelangi, air terjun juga mempunyai keindahan air terjun sendiri," ujar Gi-lim.

"Ya, betul juga ucapanmu. Di dunia ini mana ada sesuatu yang sempurna. Sesuatu yang dicari oleh seseorang dengan susah payah, sesudah diperoleh tentu akan merasakan kiranya juga cuma begini saja. Sebaliknya barang yang dimilikinya semula malah sudah dibuang olehnya."

"Ucapan ini terasa mengandung filsafat orang hidup, Lenghou-toako," kata Gi-lim dengan tertawa. "Sayang pengetahuanku terlalu cetek sehingga tidak paham artinya yang dalam."

"Ah, masakah aku tahu filsafat apa segala?" ujar Lenghou Tiong sambil menghela napas. "Uh, alangkah lelahnya!"

Lalu perlahan-lahan ia pejamkan mata, lambat laun lantas terpulas.

Gi-lim duduk di sampingnya dan menghalaukan lalat atau serangga kecil yang menggagunya. Kira-kira sejam lamanya, ia pikir sebentar bila Lenghou-toako sudah mendusin tentu akan merasa lapar. Di sini tiada yang dapat dimakan, biarlah kupergi memetik dua buah semangka pula yang dapat dibuat tangsel perut dan mencegah

dahaga.

Maka dengan langkah cepat ia mendatangi sawah semangka pula, ia petik dua buah semangka dan buru-buru kembali untuk menjaga di samping Lenghou Tiong.

"Kukira kau sudah pulang," demikian tiba-tiba Lenghou Tiong membuka mata dengan tersenyum.

"Mengira aku pulang?" Gi-lim menegas heran.

"Ya, bukankah Suhu dan para Sucimu sedang mencari kau? Mereka tentu sangat mengkhawatirkan dirimu."

Sebenarnya Gi-lim tak teringat akan soal itu, demi mendengar ucapan Lenghou Tiong, ia menjadi gelisah juga. Pikirnya, "Bila ketemu Suhu besok, entah beliau akan marah padaku atau tidak?"

"Siausumoay, sungguh aku sangat berterima kasih, kau yang telah menyelamatkan jiwaku. Sekarang aku sudah tidak berhalangan lagi, kau boleh lekas pulang saja," kata Lenghou Tiong pula.

"Tidak, mana boleh kutinggalkan kau sendiri di tanah pegunungan sepi begini?" ujar Gi-lim.

"Setiba di rumah Lau-susiok, diam-diam boleh kau beritakan kepada para Suteku dan tentu mereka akan datang kemari untuk menjaga diriku," kata Lenghou Tiong.

Perasaan Gi-lim menjadi pedih, ia pikir kiranya Lenghou-toako ingin kedatangan Sumoaynya, makanya aku diharapkan lekas pergi saja. Tanpa merasa air matanya lantas bercucuran.

Lenghou Tiong menjadi heran, tanyanya cepat, "He, ken ... kenapa kau menangis? Apakah kau takut akan dimarahi Suhumu?"

Gi-lim menggeleng-geleng.

"Ah, barangkali kau khawatir kepergok Dian Pek-kong lagi? Jangan

takut, selanjutnya dia pasti tidak berani merecoki kau lagi. Bila melihat kau, tentu dia sendiri yang akan lari terbirit-birit."

Tapi kembali Gi-lim geleng-geleng kepala.

Lenghou Tiong menjadi bingung. Tiba-tiba dilihatnya semangka yang baru dipetikanya itu, seketika ia sadar dan berkata pula, "O, tentu kau merasa berdosa karena kau telah melanggar larangan agama bagiku, bukan? Tapi itu adalah dosaku dan tiada sangkut pautnya dengan kau."

Namun Gi-lim tetap menggeleng-geleng saja, air matanya menetes semakin deras.

Melihat tangis Gi-lim yang semakin menjadi itu, Lenghou Tiong tambah tidak mengerti, katanya pula, "Baiklah, mungkin aku telah salah omong. Biarlah aku minta maaf padamu saja, Siausumoay, harap engkau jangan marah."

Perasaan Gi-lim rada lega mendengar ucapan yang halus itu. Tapi lantas terpikir olehnya, "Rupanya dia sudah biasa merendah diri dan minta maaf kepada Sumoaynya, maka sekarang sekenanya ia pun ucapkan padaku."

Mendadak ia menangis lebih sedih dan berkata sambil membanting kaki, "Aku ... aku toh bukan Sumoaymu" tapi lantas teringat olehnya sebagai seorang Nikoh adalah tidak pantas mengomel dengan kata-kata demikian itu. Seketika wajahnya menjadi merah dan lekas-lekas berpaling ke arah lain.

Sekilas Lenghou Tiong melihat muka Gi-lim berubah merah dengan air matanya masih meleleh, dalam sekejap tampaknya menjadi mirip butiran embun yang belum kering di atas kelopak bunga mawar di musim semi, cantiknya sukar dilukiskan.

Untuk sejenak Lenghou Tiong tertegun, ia merasa kecantikan Gi-lim ternyata tidak kalah daripada Sumoaynya, si Leng-sian. Katanya kemudian, "Usiamu jauh lebih muda daripadaku, sesama orang Ngo-gak-kiam-pay kita dengan sendirinya kau adalah Siausumoay. Adakah

sesuatu kesalahanku sehingga membikin kau marah, maukah kau katakan padaku?"

"Kau tidak bersalah apa-apa," sahut Gi-lim. "Kutahu kau ingin aku lekas-lekas pergi dari sini agar tidak membikin muak padamu, supaya tidak membikin sial seperti pernah kau katakan 'asal melihat Nikoh, bila berjudi tentu kalah'" sampai di sini kembali ia menangis lagi.

Lenghou Tiong menjadi geli sendiri, pikirnya, "Kiranya dia merasa tersinggung karena ucapanku yang tak pantas di Cui-sian-lau itu. Ya, untuk ini aku memang harus minta maaf."

Segera ia pun berkata, "Ya, memang mulutku tidaklah bersih sehingga apa yang kukatakan di Cui-sian-lau tempo hari telah menyinggung kehormatan Hing-san-pay kalian. Aku pantas dihajar, pantas dipukul!"

Lalu ia angkat tangan dan menampar pipinya sendiri beberapa kali.

"Jangan, jangan kau tampar sendiri lagi, aku ... aku tidak marah padamu, aku hanya khawatir ... khawatir membikin sial padamu," cepat Gi-lim mencegah.

"Tidak, harus dihajar adat!" seru Lenghou Tiong dan "plak", kembali ia tampar pipi sendiri satu kali pula.

"Sudahlah, Lenghou-toako, aku tidak ... tidak marah lagi," kata Gi-lim gugup.

"Kau menyatakan tidak marah lagi?" Lenghou Tiong menegas.

Gi-lim manggut-manggut.

"Tapi kau belum tertawa, terang kau masih marah," ujar Lenghou Tiong.

Terpaksa Gi-lim tertawa. Tapi mendadak teringat kepada nasibnya sendiri, hatinya menjadi pilu, tanpa merasa air matanya berlinang-linang lagi. Cepat ia berpaling ke arah lain.

Melihat Nikoh jelita itu masih menangis, mendadak Lenghou Tiong menghela napas panjang.

Perlahan-lahan Gi-lim berhenti menangis, tanyanya dengan suara lirih, "Ken ... kenapa engkau menghela napas?"

Diam-diam Lenghou Tiong geli. Ia pikir dasar nona cilik yang masih hijau sehingga gampang ditipu. Biasanya di kala dia bermain dengan Leng-sian, bila sang Sumoay mengambek dan tak mau digubris padanya, maka Lenghou Tiong lantas mencari akal untuk memancing anak dara itu membuka suara. Bila tetap tak digubris, ia lantas berdaya upaya dan berlagak sesuatu yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu sang Sumoay sehingga anak dara itu berbalik menanya lebih dulu padanya.

Selama hidup Gi-lim jarang bergaul dengan orang luar, tak pernah mengambek dan muring-muring, maka dengan gampang saja ia kena dipancing oleh Lenghou Tiong. Namun dengan sengaja Lenghou Tiong menghela napas pula dan berpaling ke arah lain tanpa menjawab.

"Apakah kau marah, Lenghou-toako?" tanya Gi-lim pula.

"Ah, tidak, aku tidak apa-apa," sahut Lenghou Tiong.

Melihat sikap Lenghou Tiong itu, Gi-lim menjadi gugup. Ia tidak tahu bahwa Lenghou Tiong hanya pura-pura saja dan di dalam perut pemuda itu sedang terpingkal-pingkal geli.

Segera Gi-lim bertanya pula, "Akulah yang salah sehingga kau memukuli dirimu sendiri, biarlah aku ... aku membayar kembali pukulanmu itu."

Habis berkata mendadak ia pun menampar pipinya sendiri.

Waktu ia akan menampar pula, cepat Lenghou Tiong bangun berduduk untuk memegang tangan Gi-lim. Tapi sekali bergerak, seketika ia merintih kesakitan.

"Ai, lekas berbaring, lekas! Jangan sampai lukamu pecah lagi," kata

Gi-lim dengan khawatir sambil membantu merebahkan Lenghou Tiong, lalu ia menyesali dirinya sendiri, "Aku benar-benar sangat bodoh, berbuat segala apa selalu salah. Apakah ... apakah engkau masih kesakitan, Lenghou-toako?"

Tempat luka Lenghou Tiong itu memang terasa sakit, jika keadaan biasa tentu dia takkan mengaku. Sekarang mendadak timbul akalunya untuk memancing supaya Gi-lim yang menangis itu berubah menjadi tertawa. Maka sengaja ia mengernyit kening sambil merintih-rintih pula beberapa kali.

Keruan Gi-lim menjadi khawatir. "Apakah sangat sakit?" tanyanya sambil meraba jidat pemuda itu.

"Ya, sakit sekali," sahut Lenghou Tiong sambil pura-pura meringis. "Alangkah baiknya bila ... bila Laksute juga berada di sini."

"Ada apa? Dia punya obat?" tanya Gi-lim.

"Ya, obatnya adalah dia punya mulut," sahut Lenghou Tiong. "Dahulu bila aku terluka dan kesakitan, Lak-kau-ji selalu menghibur aku dengan macam-macam lelucon yang menggelikan, dengan demikian aku lantas lupa akan rasa sakit. Sayang dia tidak berada di sini. O, sakit ... sungguh sakit sekali!"

Gi-lim menjadi serbasusah. Selama berguru kepada Ting-yat Suthay, tugas yang dilakukannya setiap hari adalah sembahyang dan membaca kitab, semadi dan main pedang, selamanya juga jarang mengobrol, jangankan lagi bergurau dan tertawa. Sekarang Liok Tay-yu alias Lak-kau-ji yang dikatakan pintar mendongeng dan melucu itu tidak berada di sini, bila dirinya yang harus melucu, wah, ini benar-benar mahasulit baginya.

Mendadak pikirannya tergerak, teringat sesuatu olehnya. Segera ia berkata, "Lenghou-toako, aku sih tidak bisa melucu, cuma aku pernah membaca suatu kitab yang isinya sangat menarik, nama kitab itu adalah 'kitab seratus dongeng'. Di dalamnya banyak cerita-cerita yang lucu."

"Baiklah, harap engkau menceritakan beberapa bagian yang lucu-lucu itu," pinta Lenghou Tiong yang memang sengaja memancing agar Nikoh jelita itu berbicara.

Untuk sejenak Gi-lim mengingat-ingat, lalu ia mulai bercerita dengan tersenyum. "Baiklah, lebih dulu aku akan bercerita tentang seorang gundul dan seorang petani. Si gundul itu adalah pembawaan, sejak lahir kepalanya sudah kelimis, jadi bukan dicukur seperti kami di kala menjadi Nikoh. Entah urusan apa si gundul telah cekcok dengan petani itu. Dengan marah petani itu telah menyetok kepala gundul dengan paculnya sehingga berdarah. Akan tetapi si gundul tidak melawan dan tidak menghindar, dia terima dipukul, bahkan tertawa malah. Orang lain merasa heran dan tanya dia mengapa tertawa malah. Si gundul menjawab, 'Petani itu adalah orang tolol, kepalaku yang gundul ini disangkanya sepotong batu, maka ia menggunakan paculnya untuk menyetok batu. Jika aku menghindar, bukankah akan membikin dia berubah menjadi pintar?'"

Sampai di sini Lenghou Tiong telah bergelak tertawa. Katanya, "Cerita bagus! Si gundul itu benar-benar sangat pintar, biarpun dipukul mampus juga dia takkan menghindar."

Melihat Lenghou Tiong tertawa senang, segera Gi-lim menyambung pula, "Sekarang akan kuceritakan pula tentang seorang raja dan seorang tabib. Watak raja itu tidak sabaran, dia mempunyai seorang putri kecil, tapi sangat ingin dibesarkan dengan cepat. Maka telah dipanggilnya seorang tabib dan diperintahkan memberi suatu resep obat yang dapat membuat sang putri segera menjadi besar. Tabib itu menyatakan ada obatnya, tapi untuk mengumpulkan bahan-bahan obat dan meraciknya diperlukan waktu yang lama, ia sanggup membawa sang putri ke rumah dan membesarkannya asalkan raja tidak mendesaknya agar resep obat itu harus lekas selesai. Raja menerima baik usul itu. Sang putri lantas dibawa pulang oleh si tabib dan setiap beberapa hari memberi laporan kepada raja bahwa obatnya sudah mulai dikumpulkan dan diracik. Selang 12 tahun kemudian, tabib memberi lapor bahwa obat mukjizat sudah jadi dan hari ini juga sudah diminumkan kepada sang putri. Segera sang putri dibawa menghadap raja. Sungguh senang raja tak terkatakan ketika melihat putrinya yang tadinya masih bayi sekarang sudah sedemikian

besarnya. Ia memuji kepandaian tabib itu yang benar-benar telah melaksanakan tugasnya dengan baik, segera raja memberikan hadiah besar kepada sang tabib."

Kembali Lenghou Tiong tertawa, katanya, "Kau bilang raja itu tidak sabaran, padahal dia sudah menunggu 12 tahun lamanya. Bila aku menjadi tabib itu, cukup satu hari saja aku sudah dapat menjadikan putri bayi itu menjadi putri dewasa yang cantik jelita."

"Dengan cara bagaimana? Apakah engkau bisa menyulap?" tanya Gi-lim dengan mata membelalak lebar.

"Gampang sekali caranya, asalkan kau mau membantu," ujar Lenghou Tiong.

"Aku membantu?" Gi-lim menegas.

"Ya, segera aku membawa pulang putri bayi itu dan memanggil empat orang tukang menjahit"

"Tukang menjahit? Untuk apa?" Gi-lim bertambah heran.

"Untuk menjahit pakaian secara kilat. Akan kusuruh mereka membuatkan pakaian bagus bagimu. Besoknya pagi-pagi dengan kopiah keputrian berhias mutiara, berbaju sulam yang baru, dengan sepatu berbingkai batu permata, lalu akan kubawa engkau menghadap raja. Tentu raja akan sangat girang melihat putrinya yang cantik laksana bidadari hanya dalam semalam saja sudah berubah sedemikian besarnya sesudah makan obat dari tabib sakti Lenghou Tiong. Saking gembiranya beliau tentu tidak periksa lagi apakah putrinya itu tulen atau palsu dan pasti si tabib sakti Lenghou Tiong akan diberi anugerah besar."

Gi-lim tertawa geli selesai Lenghou Tiong bicara, saking gelinya ia sampai menungging dan memegang perut sendiri. Selang sejenak barulah dia dapat bicara, "Kau memang jauh lebih cerdik daripada tabib dalam dongeng itu. Cuma sayang, wajahku sedemikian ... sedemikian jelek, sedikit pun tidak mirip seorang putri."

"Jika kau dianggap jelek, maka di dunia ini tidak ada wanita cantik lagi," ujar Lenghou Tiong. "Padahal sejak dulu sampai sekarang rasanya tiada seorang putri yang dapat membandingi kecantikanmu. Sungguh aku" mendadak ia merasa tidak pantas bicara demikian kepada seorang Nikoh muda belia yang suci bersih itu, padahal mengajaknya bersenda gurau saja sudah melanggar pantangan agama mereka, apalagi sekarang dirinya sembarangan omong. Maka ia urung meneruskan, ia pura-pura menguap mengantuk.

"Ah, engkau sudah lelah, Lenghou-toako," kata Gi-lim. "Silakan kau mengaso saja."

"Baiklah," kata Lenghou Tiong. "Dongenganmu ternyata sangat manjur, sekarang lukaku tidak sakit lagi."

Karena maksud tujuannya membikin Gi-lim bicara dan tertawa sudah tercapai, maka ia lantas pejamkan mata dan mengumpulkan tenaga.

Saking isengnya menunggui Lenghou Tiong, ditambah suasana yang sunyi dengan angin sayup-sayup, Gi-lim menjadi lelah sendiri dan merasa mengantuk, akhirnya ia terpulas sambil berduduk.

Dalam mimpi ia merasa dirinya benar-benar telah memakai jubah putri raja yang mewah, dengan dituntun oleh seorang pemuda ganteng sebagai Lenghou Tiong mereka masuk ke sebuah istana yang besar dan megah. Mendadak muncul seorang Nikoh tua dengan pedang terhunus dan mata melotot merah, itulah Suhunya, Ting-yat Suthay. Saking takutnya cepat-cepat Gi-lim menarik lengan Lenghou Tiong untuk melarikan diri, tapi tarikannya telah mengenai tempat kosong, seketika suasana menjadi gelap gulita dan dirinya terjatuh. Saking kagetnya Gi-lim sampai berteriak-teriak, "Lenghou-toako!"

Tapi mendadak ia terjaga bangun dan ternyata hanya impian belaka. Dilihatnya Lenghou Tiong lagi memandang padanya dengan mata terbelalak lebar. Gi-lim jadi kikuk sendiri dengan wajah merah.

"Kau bermimpi?" tanya Lenghou Tiong.

Gi-lim merasa serbasalah untuk menjawab. Sekilas air muka Lenghou

Tiong tertampak sangat aneh, seperti sedang menahan rasa sakit. Cepat ia tanya, "Apakah lukamu sangat kesakitan?"

"Ya, rada-rada sakit!" sahut Lenghou Tiong, namun suaranya kedengaran agak gemetar. Selang sejenak keringat pun merembes di dahinya. Terang sekali rasa sakitnya pasti tidak kepalang.

Tentu saja Gi-lim sangat khawatir. "Wah, bagaimana ini?" demikian ia menjadi kelabakan sendiri. Ia mengeluarkan saputangan untuk mengusap keringat Lenghou Tiong. Terasa dahi pemuda itu sangat panas sebagai dibakar.

Dari Suhunya, Gi-lim pernah mendengar bila seorang menjadi demam karena terluka senjata, maka keadaannya menjadi berbahaya. Saking cemasnya tanpa merasa Gi-lim terus sembahyang dan berdoa. Semula suaranya agak gemetar, tapi lambat laun perasaannya mulai tenang sehingga suara sembahyangnya kedengaran sangat nyaring dan jelas, penuh kepercayaan.

Semula Lenghou Tiong merasa geli melihat kelakuan Gi-lim itu. Tapi sesudah mengikuti doa khotbah yang khidmat dan mohon Buddha memberi berkah baginya itu, mau tak mau ia menjadi terharu dan mengembeng air mata.

Sejak kecil Lenghou Tiong sudah yatim piatu, walaupun Suhu dan Subo sangat baik padanya, namun dia sendiri kelewat nakal, maka dia lebih sering dihajar daripada mendapatkan belaian kasih sayang. Para Sutenya menghormatinya karena dia adalah Toasuheng. Walaupun Leng-sian sangat baik padanya, tapi tidak begitu memerhatikan dia seperti Gi-lim sekarang ini yang sudi menanggung segala penderitaan di dunia ini asalkan dia selamat dan hidup bahagia.

Sifat Lenghou Tiong suka lah bergurau, kecuali guru dan ibu-gurunya, tiada orang lain lagi yang diindahkan olehnya. Sekarang melihat Gi-lim bersembahyang sedemikian khidmat baginya, sungguh ia tidak tahu betapa terima kasihnya kepada Nikoh jelita itu.

Suara sembahyang Gi-lim itu makin lama makin merdu dan enak didengar, Lenghou Tiong merasa terharu dan terhibur pula. Tanpa

merasa demamnya menjadi berkurang, akhirnya dia terpulas di tengah suara doa Gi-lim yang halus itu.

Jika suasana di tanah pegunungan itu aman tenteram, sebaliknya di rumah Lau Cing-hong di kota Heng-san, di mana telah berkumpul berbagai jago silat dari berbagai aliran dan golongan sedang terjadi pertarungan sengit.

Sesudah Gak Put-kun menerima Lim Peng-ci sebagai muridnya, bersama anak muridnya mereka lantas menuju ke Heng-san.

Ketika mendapat kabar, Lau Cing-hong terkejut dan bergirang pula. Tak tersangka olehnya bahwa tokoh yang termasyhur di dunia persilatan sebagai "Kun-cu-kiam" Gak Put-kun itu juga berkunjung sendiri ke tempatnya. Bersama Thian-bun Tojin, Ting-yat Suthay, Ih Jong-hay dan lain-lain, cepat ia menyambut keluar dan berulang-ulang mengucapkan terima kasih.

Gak Put-kun adalah seorang yang ramah tamah, dengan berseri-seri ia pun mengucapkan selamat kepada Lau Cing-hong. Lalu sang tamu disilakan masuk ke dalam rumah.

Sebagai orang yang berdosa, diam-diam Ih Jong-hay merasa tidak enak. Pikirnya, "Rasanya Lau Cing-hong takkan mendapat kehormatan sebesar ini sehingga ketua Hoa-san-pay sudi berkunjung padanya, tentu kedatangannya ini ditujukan kepadaku. Biarpun Ngo-gak-kiam-pay mereka berjumlah lebih banyak, tapi Jing-sia-pay kami juga bukan golongan yang gampang dihina. Bila Gak Put-kun berani mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas, biarlah lebih dulu aku akan tanya dia perbuatan macam apa muridnya yang bernama Lenghou Tiong itu masuk rumah pelacuran dan main perempuan? Jika tiada persesuaian paham, kalau perlu biarlah main senjata saja."

Bab 21. Rahasia Lau Cing-hong Mengundurkan Diri dari Dunia Persilatan

Tak terduga, begitu bertemu, Gak Put-kun terus memberi salam padanya dan berkata, "Ih-koancu, sudah lama tak bertemu, tampaknya menjadi makin gagah. Kabarnya Ih-koancu sudah berhasil meyakinkan 'Ho-lui-kiu-siau-sin-kang' yang tiada taranya, sungguh harus diberi selamat dan dipuji."

Ih Jong-hay terkejut, pikirnya, "Aku memang betul sudah selesai meyakinkan Ho-lui-kiu-siau-sin-kang, cuma kurang sedikit saja dalam hal keuletan. Jaringan berita tua bangka she Gak ini benar-benar sangat luas."

Tapi ia pun merasa bangga karena orang lain mengetahui kepandaiannya itu, segera ia menjawab, "Ah, memang sudah lama aku melatih Kiu-siau-sin-kang, tapi masih belum dapat dikatakan sudah matang."

Thian-bun Tojin, Ting-yat Suthay dan lain-lain ikut terkesiap. Mereka tahu Kiu-siau-sin-kang yang disebut itu adalah ilmu silat yang sangat dibanggakan Jing-sia-pay, selama ratusan tahun ini belum pernah terdengar ada tokoh Jing-sia-pay yang berhasil meyakinkan ilmu silat itu, siapa duga Tojin kerdil ini diam-diam telah berhasil melatihnya, pantas selama beberapa hari ini dia sangat garang dan takabur, kiranya memang mempunyai andalan.

Di tengah pembicaraan mereka, berturut-turut banyak tamu telah datang pula dari berbagai tempat. Hari ini adalah hari resmi Lau Cing-hong akan mengadakan upacara "Kim-bun-swe-jiu" atau cuci tangan di baskom emas, maka mendekati tengah hari, lebih dulu Lau Cing-hong telah mengundurkan diri untuk bersiap-siap, hanya anak muridnya saja yang bertugas menyambut tamu.

Menjelang tengah hari, kembali ada ratusan tamu yang membanjir pula, di antaranya terdapat Thio Kim-gok, wakil ketua Kay-pang; He-kolunsu bersama tiga orang menantunya dari Liok-hap-bun di The-ciu; Thi-lolo, si nenek besi yang tinggal di Sin-li-hong, puncak dewi di daerah Sucwan; Phoa Kong, pemimpin Hay-soa-pang, gerombolan bajak di lautan timur; Sin-to Pek Khik dan Sin Pit Lo Se-su, dua sekawan dari Tiamjong yang terkenal dengan julukan golok sakti dan potlot sakti itu.

Kebanyakan di antara jago-jago dan gembong-gembong itu belum saling mengenal, kedatangan mereka hanya ingin melihat ramai-ramai saja.

Thian-bun Tojin dan Ting-yat Suthay enggan bergaul dengan orang lain, mereka berdiam saja di kamarnya masing-masing. Mereka anggap Lau Cing-hong terlalu tidak tahu diri, masakah orang Ngo-gak-kiam-pay bergaul dengan orang-orang Kangouw yang tak keruan itu?

Hanya Gak Put-kun saja meski namanya "Put-kun" (tidak suka bergaul), tapi sifatnya sebenarnya suka bersahabat. Banyak di antara tetamu itu mendekati dan ajak bicara padanya, tanpa pandang bulu sedikit pun Gak Put-kun melayani mereka dengan baik, sama sekali tidak berlagak sebagai seorang ketua Hoa-san-pay yang angkuh.

Sementara itu para murid Lau Cing-hong sudah menyiapkan 200-an meja perjamuan. Ipar Lau Cing-hong yang bernama Pui Jian-ki dan murid Lau Cing-hong sendiri seperti Hiang Tay-lian, Bi Wi-gi dan lain-lain sibuk menyilakan para tamu mengambil tempat duduk sendiri-sendiri.

Menurut peraturan Bu-lim, tokoh yang mempunyai nama dan kedudukan tertinggi sebagai ketua Thay-san-pay, Thian-bun Tojin yang pantas duduk di tempat utama. Cuma di antara Ngo-gak-kiam-pay sudah berserikat, Thian-bun merasa sungkan terhadap Gak Put-kun, Ting-yat dan lain-lain, maka mereka saling mengalah untuk tempat duduk yang terhormat itu.

Selagi mereka sama sungkan menduduki tempat utama itu, tiba-tiba terdengar suara gembeng dan tambur ditabuh ramai, dari jauh terdengar pula suara bentakan-bentakan minta jalan, terang ada kaum pembesar yang akan lewat.

Sedang para hadirin terheran-heran, tertampak Lau Cing-hong bergegas-gegas keluar dengan memakai jubah sulam baru. Selang tak lama tertampak tuan rumah itu sudah masuk kembali mengiringi seorang pembesar. Diam-diam para kesatria heran. "Apakah barangkali pembesar ini juga seorang tokoh Bu-lim?" Tapi dari

mukanya yang pucat dan jalannya yang lemah jelas tertampak bukanlah seorang yang mahir ilmu silat.

Gak Put-kun dan sebagian tamu lain mengira pembesar ini adalah penguasa setempat yang sengaja datang mengucapkan selamat kepada Lau Cing-hong yang terkenal sebagai seorang hartawan di kota Heng-san. Maka mereka tidak terlalu heran.

Di luar dugaan, pembesar itu tampak melangkah masuk dengan angkuhnya, segera ia berdiri di tengah-tengah ruangan. Seorang pengawalnya lantas berlutut di sebelahnya dengan kedua tangannya menyanggah sebuah nampan beralaskan sutera kuning, di tengah nampan itu terletak segulungan kertas.

Pembesar itu lantas mengambil gulungan kertas itu dan berseru, "Ada titah dari Sri Baginda, hendaklah Lau Cing-hong menyambut segera!"

Para kesatria terperanjat. Mereka tidak tahu ada hubungan apa antara maksud Lau Cing-hong hendak "cuci tangan" dan mengasingkan diri itu dengan pihak pemerintah? Mengapa mendadak datang titah raja? Apa barangkali Lau Cing-hong bermaksud memberontak dan telah diketahui? Jika demikian halnya tentu dosanya tak terampunkan lagi.

Terpikir demikian, serentak para hadirin berbangkit sambil meraba senjata masing-masing. Mereka menduga dengan kedatangan pembesar yang membawa titah raja itu tentu pula membawa serta pasukan dan suatu pertempuran besar pasti sukar dihindarkan lagi. Daripada mati konyol mau tak mau mereka harus ikut bertempur mati-matian. Asal Lau Cing-hong memberi tanda, segera mereka akan bergerak dan lebih dulu membereskan pembesar itu.

Siapa tahu Lau Cing-hong ternyata tenang-tenang saja, bahkan tampak sangat senang. Malahan tuan rumah itu lantas tekuk lutut dan menyembah ke arah pembesar itu sambil berseru, "Hamba Lau Cing-hong siap menerima titah dengan hormat dari Sri Baginda!"

Melihat keadaan demikian, semua orang menjadi melenggang.

Sementara itu pembesar tadi sudah membentangkan gulungan kertas dan

membaca, "Berdasarkan laporan dan usul gubernur Oulam, bahwa penduduk Heng-san-koan bernama Lau Cing-hong banyak berjasa bagi kesejahteraan dan mahir ilmu silat pula, maka dengan ini dianugerahi dengan pangkat Canciang (perwira setingkat letnan)."

Segera Lau Cing-hong menyembah pula beberapa kali sambil mengucapkan terima kasih kepada Sri Baginda. Setelah bangun kembali, tidak lupa ia pun memberi hormat kepada pembesar itu.

"Selamat, selamat! Untuk selanjutnya Lau-ciangkun adalah sesama pejabat, maka tidak perlu saling sungkan lagi," demikian pembesar itu tertawa.

"Untuk selanjutnya masih diharapkan bantuan Thio-tayjin," ujar Lau Cing-hong. Lalu ia berpaling kepada Pui Jian-ki, "Pui-hiante, di manakah oleh-oleh untuk Thio-tayjin?" Pui Jian-ki mengiakan terus membawakan sebuah nampan bundar, di tengah nampan terdapat sebuah bungkusan dari kain sutera.

Lau Cing-hong ambil bungkusan itu dan diangsurkan dengan hormat kepada pembesar she Thio itu, katanya dengan tertawa, "Sedikit oleh-oleh ini harap Thio-tayjin sudi menerima dengan suka hati."

"Ah, saudara sendiri, buat apa Lau-tayjin mesti banyak adat segala," ujar pembesar she Thio itu dengan tertawa-tawa. Lalu ia mengedipi seorang pengiringnya yang segera mewakilkan menerima bungkusan itu.

Dari cara mengangkat bungkusan itu yang tampaknya agak antap bobotnya itu, si pembesar Thio lantas tahu isinya tentu bukan perak, tapi adalah emas murni. Ia merasa puas, dengan berseri-seri ia berkata pula, "Untuk urusan dinas Siaute tak dapat tinggal lama-lama di sini. Marilah kita minum tiga cawan, semoga Lau-ciangkun lekas naik pangkat pula."

Dalam pada itu para pelayan sudah lantas menuang arak. Thio-tayjin mengangkat cawan tiga kali dengan tuan rumah, lalu mohon diri. Dengan muka berseri-seri Lau Cing-hong mengantarkan tamu keluar. Maka terdengarlah suara tambur dan gembeng berbunyi pula

bergemuruh, iring-iringan pembesar itu sudah berangkat.

Adegan yang terjadi itu benar-benar di luar dugaan setiap hadirin. Keruan banyak di antaranya saling pandang tanpa bicara, ada yang heran dan ada yang mencemoohkan.

Maklum, para tamu yang hadir di rumah Lau Cing-hong itu meski bukan golongan penjahat dan juga kaum pemberontak, tapi pada umumnya mereka cukup mempunyai nama baik di dunia persilatan, semuanya adalah tokoh-tokoh yang tinggi hati, biasanya tidak pandang sebelah mata kepada kaum pembesar negeri. Sekarang melihat Lau Cing-hong terima menghambakan diri kepada kerajaan dan mendapatkan suatu pangkat kecil sebagai "Canciang", lalu sikap orang she Lau yang kelihatan sangat senang dan amat terima kasih, maka para kesatria lantas mencemoohkan martabatnya yang rendah itu. Bahkan banyak di antara hadirin itu anggap pangkat itu pasti diperoleh Lau Cing-hong dengan membeli. Padahal mereka kenal Lau Cing-hong sebagai orang yang jujur, sungguh tidak nyana sampai hari tuanya lantas timbul rasa kemaruk akan kedudukan dan pangkat segala.

Begitulah, lalu Lau Cing-hong mendekati para tamunya pula, dengan riang gembira ia minta para tamu ke tempat duduknya masing-masing. Tapi tiada seorang pun yang mau menduduki tempat utama sehingga kursi besar di tengah-tengah itu tetap kosong. Tempat kedua sebelah kiri diduduki oleh wakil Pangcu dari Kay-pang, Thio Kim-gok. Tamu-tamu yang lain juga lantas mengambil tempat duduk masing-masing, para pelayan segera menyuguhkan minuman.

Sejenak kemudian Hiang Thay-lian telah menaruh sebuah meja kecil di tengah ruangan dengan taplak meja kain sutera sulam. Pui Jian-ki juga membawa keluar sebuah baskom emas yang gemilapan dan ditaruh di atas meja. Baskom itu sudah penuh terisi air bersih. Menyusul di luar pintu terdengar tiga kali suara petasan yang keras, lalu ramai pula suara petasan lain yang lebih kecil.

Dengan tertawa-tawa Lau Cing-hong lantas maju ke tengah, ia memberi salam hormat kepada sekalian tamu. Para kesatria cepat berbangkit untuk membalas hormat.

"Para kesatria angkatan tua, para sahabat, para hadirin yang terhormat," demikian Lau Cing-hong mulai dengan kata sambutannya. "Sungguh aku merasa sangat berterima kasih atas kunjungan kalian ini. Hari ini aku mengadakan upacara cuci tangan di baskom emas dan untuk selanjutnya takkan ikut campur pula mengenai urusan orang Kangouw, untuk ini tentu para hadirin sudah tahu akan sebab musababnya. Sebagai pejabat pemerintah sebagaimana para hadirin telah saksikan tadi, terpaksa aku harus taat kepada undang-undang dan pegang teguh disiplin. Sebaliknya orang Kangouw biasanya bicara tentang setia kawan. Jika di antara kedua pihak terjadi persengketaan, sebagai pejabat pemerintah tentu aku akan serbasulit. Maka sejak kini aku menyatakan mengundurkan diri dari dunia persilatan, bilamana murid-muridku ada yang mau masuk ke perguruan lain boleh silakan dengan bebas.

"Adapun maksudku mengundang kalian kemari adalah untuk ikut bantu menjadi saksi. Kelak bila para sahabat datang ke kota Heng-san sini sudah tentu masih tetap menjadi sahabatku, hanya saja mengenai seluk-beluk dan persengketaan orang Bu-lim aku tidak ikut campur lagi."

Habis berkata kembali ia memberi hormat kepada para tamunya.

Apa yang diuraikan Lau Cing-hong itu memang sudah diduga oleh semua orang. Pikir mereka, "Jika dia sudah kemaruk menjadi pembesar, ya apa mau dikata lagi. Setiap orang mempunyai cita-citanya sendiri dan tidak dapat dipaksakan oleh orang lain. Biarlah anggap dunia persilatan selanjutnya tiada terdapat tokoh sebagai dia dan masa bodohlah urusannya."

Namun ada juga yang berpendapat perbuatan Lau Cing-hong ini benar-benar sangat membikin malu Heng-san-pay, tentu ketua mereka, yaitu Bok-taysiansing, sangat marah makanya tidak tampak hadir.

Ada pula yang berpikir tindakan Lau Cing-hong ini tentu juga akan merendahkan martabat Ngo-gak-kiam-pay yang biasanya tidak pernah tunduk kepada pihak pemerintah, mustahil tokoh-tokoh Ngo-gak-

kiam-pay yang hadir di sini ini takkan menggugatnya?

Begitulah, karena tiap-tiap orang sama tenggelam dalam pikiran sendiri-sendiri, maka suasana di ruangan itu menjadi sunyi senyap. Menghadapi kejadian tadi seharusnya para tamu beramai-ramai akan mengucapkan selamat bahagia kepada Lau Cing-hong dan memberi puji sanjung yang tinggi. Akan tetapi sekarang ribuan hadirin itu ternyata tiada seorang pun yang membuka suara.

Lau Cing-hong juga tidak ambil pusing, segera ia berdiri menghadap keluar dan berseru lantang, "Tecu Lau Cing-hong telah banyak menerima budi kebaikan Suhu, selama ini tidak pernah berjasa dan ikut mengembangkan kebesaran Heng-san-pay kita, sungguh Tecu merasa sangat malu. Syukurlah perguruan sekarang ada di bawah pimpinan Bok-suko yang bijaksana sehingga berada atau berkurangnya seorang Lau Cing-hong tentu tidaklah berarti apa-apa. Sejak kini Lau Cing-hong menyatakan cuci tangan dan melepaskan diri dari pergaulan Kangouw, selanjutnya hanya mencurahkan pikiran dan tenaganya dalam jabatannya yang baru. Jika melanggar pernyataan ini biarlah pedang ini sebagai contoh."

Mendadak ia melolos pedang, sekali tekuk, "krak", pedang itu patah menjadi dua. Ketika kedua potong pedang patah itu dibuangnya, "cret-cret" dua kali, potongan-potongan pedang patah menancap ke dalam jubin.

Melihat itu terkejutlah semua orang. Dari suara menancapnya potongan pedang itu teranglah pedang itu adalah senjata tajam yang luar biasa. Adalah tidak mengherankan jika seorang tokoh sebagai Lau Cing-hong memiliki pedang pusaka sebagus itu. Tapi secara mudah saja ia telah patahkan pedang pusakanya, maka dapatlah dibayangkan betapa hebat tenaga jarinya itu.

"Wah, sayang, sayang!" demikian Bun-siansing sampai berseru. Entah yang dia sayangkan adalah pedangnya ataukah Lau Cing-hong yang rela menghambakan diri kepada kerajaan itu.

Dengan tersenyum Lau Cing-hong lantas menyingsing lengan bajunya, segera tangannya hendak dimasukkan ke dalam baskom yang berisi

air bersih itu.

Tapi belum lagi tangannya menyentuh air, tiba-tiba di luar pintu ada suara orang membentak, "Nanti dulu!"

Lau Cing-hong terkejut. Waktu berpaling, terlihatlah empat orang laki-laki berbaju kuning muncul dari luar. Begitu masuk keempat orang itu lantas berdiri di samping kanan dan kiri, menyusul seorang laki-laki lain yang bertubuh tinggi besar dan juga berbaju kuning melangkah masuk dengan bersitegang leher melalui barisan keempat kawannya itu. Pada tangan orang itu membawa sebuah panji pancawarna dengan penuh terhias mutiara dan batu permata sehingga mengeluarkan sinar gemilapan.

Banyak di antara hadirin mengenal panji pancawarna itu, semuanya terkesiap dan membatin, "Panji kebesaran Ngo-gak-kiam-pay sudah datang juga!"

Orang yang membawa panji itu langsung menghampiri Lau Cing-hong, sambil angkat tinggi-tinggi panjinya orang itu berseru, "Upacara 'cuci tangan' Lau-susiok ini diharap ditunda untuk sementara!"

"Perintah Bengcu berdasarkan panji pimpinan sudah seharusnya akan kutaati," sahut Lau Cing-hong sambil membungkuk. Tapi sejenak kemudian ia lantas menambahkan, "Tapi entah apa maksud Bengcu dengan menyampaikan perintah panji ini?"

"Tecu cuma melaksanakan tugas belaka dan tidak tahu apa maksud perintah Bengcu ini, harap Lau-susiok sudi memaafkan," sahut laki-laki itu.

"Tidak perlu sungkan-sungkan," kata Lau Cing-hong dengan tersenyum. "Kau ini adalah Jian-tiang-siong Su-hiantit bukan?"

Walaupun sambil bersenyum, tapi suaranya juga rada gemetar. Terang kejadian ini datangnya terlalu mendadak sehingga membuat perasaannya terguncang.

Laki-laki itu memang betul she Su bernama Ting-tat, murid Ko-san-

pay yang berjudul Jian-tiang-siong (pohon Siong seribu depa). Ia menjadi senang juga karena Lau Cing-hong mengenal nama dan julukannya. Dengan hormat ia menjawab pula, "Betul, Tecu Su Ting-tat menyampaikan sembah bakti kepada Lau-susiok."

Lalu ia pun berpaling dan memberi hormat kepada Thian-bun, Gak Put-kun, Ting-yat Suthay dan lain-lain dan berkata, "Anak murid dari Ko-san menyampaikan salam hormat kepada para Supek dan Susiok!"

Serentak keempat kawannya tadi juga lantas memberi hormat.

Ting-yat Suthay sangat senang, sambil membalas hormat ia berkata, "Gurumu telah tampil ke muka untuk merintangai persoalan ini, kurasa memang paling tepat. Menurut pendapatku, orang belajar silat sebagai kita harus hidup bebas merdeka dan mengutamakan setia kawan, buat apa mesti kemaruk menjadi pembesar negeri segala? Cuma tadi kulihat segala apa sudah diatur beres oleh Lau-hiante, biarpun kunasihatkan juga akan percuma, maka aku pun tidak suka banyak omong."

Lau Cing-hong merasa kehilangan muka juga. Segera ia berkata, "Dahulu Ngo-gak-kiam-pay kita telah berserikat untuk bantu-membantu dan menegakkan kebenaran dunia persilatan, bila terjadi sesuatu yang menyangkut kepentingan kelima aliran kita, maka kita harus tunduk kepada perintah Bengcu. Panji pimpinan pancawarna ini adalah simbol kelima aliran kita, melihat panji ini seperti melihat Bengcu, hal ini tidak boleh dibantah. Cuma urusan hari ini adalah urusan pribadiku, aku tidak melanggar iktikad kalangan persilatan, juga tiada sangkut pautnya dengan persoalan Ngo-gak-kiam-pay kita. Sekarang para sahabat yang hadir di sini boleh menjadi saksi, segala urusan di dunia ini tentu tak terlepas dari kebenaran, maka aku ingin minta keadilan kalian, urusan pribadiku tentunya tidak terikat di bawah perintah panji kebesaran Bengcu ini. Dari itu harap Su-hiantit suka melaporkan kepada gurumu bahwa aku tidak dapat menurut perintahnya ini, diharap Toasuheng suka memaafkan."

Habis berkata ia lantas mendekati baskom emas pula sambil menjulurkan tangannya.

Tapi dengan cepat Su Ting-tat telah melompat maju dan menghadang di depan Lau Cing-hong, sambil mengangkat panji ke atas ia berkata, "Lau-susiok, Suhuiku telah memberi pesan wanti-wanti agar Lau-susiok harus menunda maksud 'Kim-bun-swe-jiu' ini. Kata Suhu, 'Ngo-gak-kiam-pay kita adalah senapas dan sehaluan laksana saudara sekandung'. Maksud Suhu mengirimkan panji pimpinan ini adalah untuk menjaga persahabatan Ngo-gak-kiam-pay kita yang kekal, juga demi menegakkan kebenaran dunia persilatan, berbareng juga demi kebaikan Lau-susiok sendiri."

"Hahaha! Aku menjadi kurang mengerti akan hal ini," Lau Cing-hong tertawa. "Bila Toasuheng benar-benar mempunyai maksud baik demikian, mengapa sebelumnya tidak memberi nasihat dan mencegah, tapi menunggu pada saat aku menjamu tetamu barulah mengirimkan panji kebesarannya untuk merintangai maksudku, bukankah hal ini terang-terangan ingin membikin malu diriku di depan para kesatria?"

"Menurut pesan Suhu, katanya Lau-susiok adalah seorang laki-laki sejati dari Heng-san-pay yang terkenal dan dihormati oleh setiap kaum kita, Suhu sendiri biasanya juga sangat kagum, maka Tecu dipesan jangan sekali-kali kurang sopan, kalau tidak tentu akan diberi hukuman setimpal. Maka dari itu, mengingat nama baik Lau-susiok di dunia Kangouw, rasanya tidaklah perlu mengkhawatirkan akan kemungkinan ditertawai orang segala," demikian kata Su Ting-tat.

"Ah, itu hanya pujian Bengcu yang berlebih-lebihan saja, dari mana aku mempunyai nama baik setinggi itu?" ujar Lau Cing-hong dengan tersenyum.

Melihat pembicaraan kedua orang itu bertele-tele dan tiada kecocokan satu sama lain, dengan tak sabar Ting-yat Suthay lantas menyela, "Lau-hiante, urusanmu ini bagaimana kalau kau tunda saja sementara? Yang hadir sekarang ini adalah kawan baik semua, siapa lagi yang hendak menertawai kau? Andaikan ada seorang dua orang keparat yang tidak tahu diri berani olok-olok padamu, sekalipun Lau-hiante tidak sudi mengurusnya, biarlah dia menghadapi dulu padaku ini!"

Habis bicara sinar matanya lantas menyapu sekeliling kepada para hadirin dengan sikap menantang.

"Jika demikian juga pendapat Ting-yat Suthay, maka bolehlah urusan Cayhe ini kutunda sampai besok tengah hari," kata Lau Cing-hong kemudian. "Para sahabat diharap jangan berangkat dulu, silakan menginap lagi semalam di sini, biarlah Cayhe berunding dulu lebih mendalam dengan para Hiantit dari Ko-san-pay."

"Banyak terima kasih kepada Lau-susiok," kata Su Ting-tat sambil menurunkan panji kebesarannya dan memberi hormat.

Tapi pada saat itu juga mendadak di ruangan belakang ada suara teriakan seorang wanita, "He, hei! Kau ini apa-apaan? Aku suka bermain dengan siapa kan urusanku sendiri, kenapa kau ikut-ikut campur?"

Para hadirin sama melengak. Mereka kenal suara itu tak-lain tak-bukan adalah anak dara cilik yang bernama Kik Fi-yan alias Fifi yang kemarin baru saja mengocok Ih Jong-hay di depan orang banyak.

Dalam pada itu terdengar pula suara seorang laki-laki sedang berkata, "Aku bilang kau harus tetap duduk di situ dan tak boleh sembarangan bicara dan bergerak. Sebentar lagi tentu akan melepaskan kau pergi."

"Hah, kan aneh! Memangnya apakah ini rumahmu?" demikian terdengar Fifi membantah. "Aku suka menangkap kupu-kupu bersama dengan Taci keluarga Lau, mengapa kau berani merintang dan melarang kami?"

Terdengar orang tadi menjawab, "Baiklah, jika kau mau pergi boleh silakan pergi sendiri, tapi nona Lau harus tunggu dulu di sini."

"Melihat kau saja Enci Lau lantas muak, maka sebaiknya kau lekas enyah saja dari sini," demikian kata Fifi. "Selamanya Enci Lau tidak kenal kau, mengapa kau mengacau di sini?"

Lantas terdengar suara seorang wanita lain berkata, "Sudahlah, jangan pedulikan dia, adik Fifi. Marilah kita berangkat saja."

Tapi mendadak laki-laki itu berkata, "Nona Lau, silakan kau tunggu sementara di sini dan jangan sembarangan bergerak."

Lau Cing-hong menjadi gusar mendengar percakapan itu, pikirnya, "Dari manakah datangnya bangsat yang kurang ajar itu dan berani main gila di rumahku, bahkan berani merecoki putriku si Cing-ji?"

Dalam pada itu muridnya, yaitu Bi Wi-gi sudah memburu ke ruangan belakang. Maka tertampaklah Sumoaynya yang bernama Lau Cing itu bersama Kik Fi-yan sedang berdiri berendeng di depan pintu, seorang laki-laki berbaju hijau dengan pentang kedua tangan sedang merintangi jalan lalu mereka.

Dari warna pakaiannya, Bi Wi-gi lantas kenal orang itu adalah murid Ko-san-pay. Keruan ia mendongkol. Ia mendeheh satu kali, lalu berseru, "Suheng ini tentunya adalah kawan dari Ko-san-pay? Mengapa tidak duduk saja di ruangan tamu sana?"

Waktu orang itu berpaling, kiranya adalah seorang pemuda berusia antara 27-28 tahun, tampaknya sangat tangkas dan kuat. Dia telah menjawab, "Terima kasih atas undanganmu. Atas perintah Bengcu, segenap keluarga Lau harus diawasi dan tidak boleh lolos seorang pun."

Kata-kata itu tidak terlalu keras ucapannya, tapi bernada sangat angkuh dan tegas. Keruan semua orang ikut terkesiap.

Lau Cing-hong menjadi murka. Segera ia tanya Su Ting-tat, "Sebenarnya apa-apaan ini?"

"Ban-sute," segera Su Ting-tat berseru kepada laki-laki di ruangan dalam itu, "silakan keluar saja. Kalau bicara hendaklah hati-hati. Lau-susiok sudah menyanggupi akan menunda upacaranya."

"Ya, itulah yang paling baik," sahut orang di dalam itu. Lalu muncul dari ruang belakang, ia membungkuk tubuh kepada Lau Cing-hong dan berkata, "Murid Ko-san-pay bernama Ban Tay-peng menyampaikan salam hormat kepada Lau-susiok."

Saking gusarnya badan Lau Cing-hong sampai gemetar. Dengan suara keras ia berseru, "Seluruhnya murid Ko-san-pay telah datang berapa banyak, boleh keluar saja semuanya!"

Baru habis kata-katanya, mendadak terdengar suara berpuluh orang dari atas rumah, di luar pintu, di pojok ruangan, di samping rumah, semuanya bergema menyatakan, "Baik, para murid Ko-san-pay menyampaikan hormat kepada Lau-susiok."

Karena berpuluh orang berteriak sekaligus, suaranya keras dan di luar dugaan sehingga para kesatria ikut terkejut. Maka tertampaklah berpuluh orang telah maju ke depan, sebagian besar berbaju kuning, sebagian pula dalam keadaan menyamar, terang sejak tadi mereka sudah menyelundup ke tengah perjamuan itu dan diam-diam mengawasi gerak-gerik Lau Cing-hong.

Ting-yat Suthay adalah orang pertama yang merasa penasaran, dengan suara keras ia berteriak, "Apakah artinya ini? Sungguh terlalu ... terlalu menghina orang!"

"Maafkan, Supek," ujar Su Ting-tat. "Menurut perintah Suhu, katanya betapa pun Lau-susiok harus dicegah supaya jangan melangsungkan 'cuci tangan' ini. Karena khawatir Lau-susiok tidak mau tunduk kepada perintah, makanya telah banyak mengambil tindakan-tindakan yang kurang pantas."

Pada saat itu dari ruangan belakang muncul pula belasan orang. Mereka adalah istri Lau Cing-hong dan dua orang putranya yang masih muda serta beberapa orang murid keluarga Lau, di belakang setiap orang diikuti pula oleh seorang murid Ko-san-pay. Murid-murid Ko-san-pay itu semuanya membawa senjata dan mengancam di belakang nyonya Lau dan lain-lain.

Kiranya anak murid Ko-san-pay itu diam-diam sudah menyusup ke ruangan belakang rumah Lau Cing-hong dan telah membikin nyonya Lau dan beberapa muridnya tak bisa berkutik dengan ancaman kekerasan. Malahan sikap Ban Tay-peng tadi terhadap putri Lau Cing-hong jauh lebih sopan, dia hanya memerintahkan nona Lau jangan

sembarangan bergerak, tapi tidak mengancamnya dengan kekerasan.

Dengan suara lantang Lau Cing-hong lantas berseru, "Para hadirin yang terhormat, bukanlah aku sengaja berkepala batu, soalnya Co-suheng telah mengancam diriku sedemikian rupa, jika orang she Lau lantas tunduk di bawah kekerasan, lalu ke mana lagi mukaku ini akan kutaruh? Co-suheng melarang aku 'cuci tangan', untuk ini, hehe, kepalaku boleh dipotong, tapi cita-citaku tidak nanti dipatahkan."

Habis bicara segera ia melangkah maju dan kedua tangannya hendak dimasukkan pula ke dalam baskom.

"Tunggu dulu!" seru Su Ting-tat sambil mengebaskan panjinya serta mengadang di depan Lau Cing-hong.

Mendadak tangan Lau Cing-hong menjulur ke depan, kedua jarinya lantas mencolok mata lawan. Lekas-lekas Su Ting-tat menangkis ke atas dengan kedua tangannya. Tapi Lau Cing-hong sudah menarik kembali tangannya, menyusul tangan yang lain kembali mencolok lagi kedua mata Su Ting-tat.

Dalam keadaan sukar untuk menangkis lagi, terpaksa Su Ting-tat melangkah mundur. Kesempatan itu segera digunakan oleh Lau Cing-hong untuk mengangsurkan kedua tangannya ke dalam baskom.

Pada saat itu terdengarlah suara angin berkesiur dari belakang, ada dua orang telah menubruk maju. Tanpa menoleh lagi kaki kiri Lau Cing-hong lantas mendepak ke belakang. "Bluk", seorang murid Ko-san-pay telah didepak terguling, berbareng tangan kanan terus menyambar juga ke belakang sehingga dada seorang murid Ko-san-pay yang lain kena dijambret, sekali seret dan angkat, kontan Lau Cing-hong melemparkan tawanan itu ke arah Su Ting-tat.

Serangan mendepak dan mencengkeram ke belakang itu dilakukan dengan sangat cepat dan tepat, benar-benar hebat dan membikin murid-murid Ko-san-pay yang lain menjadi kuncup dan tidak berani maju lagi.

"Lau-susiok," tiba-tiba murid Ko-san-pay yang berdiri di belakang

putra Lau Cing-hong berseru, "jika kau tidak menghentikan maksudmu terpaksa aku akan membunuh putramu."

Lau Cing-hong menoleh, ia pandang sekejap kepada putranya yang sulung itu, lalu menjawab dengan dingin, "Para kesatria berkumpul semua di sini, jika kau berani mengganggu seujung rambut anakku, tentu berpuluh murid Ko-san-pay kalian akan dicincang menjadi perkedel."

Ucapan Lau Cing-hong ini bukanlah sengaja menggertak. Kalau murid Ko-san-pay itu benar-benar mengganggu putranya itu, hal ini tentu akan menimbulkan kemarahan orang banyak dan mengerubutnya beramai-ramai, pasti murid-murid Ko-san pay yang berada di situ sukar menghindarkan tuntutan keadilan orang banyak.

Begitulah, setelah mengucapkan kata-kata tadi segera Lau Cing-hong hendak menjulurkan kedua tangannya ke dalam baskom pula.

Tampaknya sekali ini tiada seorang pun yang dapat merintanginya lagi. Di luar dugaan, sekonyong-konyong sinar perak berkelebatan, sebetuk senjata rahasia yang kecil telah menyambar tiba. Cepat Lau Cing-hong melangkah mundur. Maka terdengarlah suara "cring" yang nyaring, senjata rahasia itu tepat mengenai tepi baskom emas itu.

Rupanya timpukan senjata rahasia kecil itu membawa tenaga yang amat besar. Kontan baskom itu lantas bergelimpang dan jatuh ke lantai dengan menerbitkan suara gemerantang. Baskom itu jatuh terbalik, air tertumpah semua di lantai. Berbareng itu terlihat berkelebatnya bayangan kuning, dari atap rumah telah melompat turun satu orang. Tahu-tahu sebelah kaki orang itu menginjak ke atas baskom yang terbalik itu, kontan baskom itu menjadi gepeng terinjak.

Pendatang ini berusia antara 40-an, berbadan sedang, tapi sangat kurus. Bibirnya memiara kumis seperti kumis tikus, ia lantas merangkap tangannya memberi hormat dan menyapa, "Lau-suheng, atas perintah Bengcu, engkau dilarang Kim-bun-swe-jiu."

Lau Cing-hong kenal orang ini adalah Sute keempat dari ketua Ko-san-pay, she Hui bernama Pin, terkenal dengan ilmu pukulan Tay-ko-yang-

jiu. Melihat gelagatnya, agaknya hari ini Ko-san-pay telah mengerahkan segenap jago-jagonya untuk melayaninya. Apalagi sekarang baskom emas itu sudah terinjak rusak, upacara "cuci tangan di baskom emas" terang sudah gagal. Urusan sekarang hanya ada dua jalan: bertempur sekuat tenaga atau menerima semua hinaan itu?

Sekilas itu timbul macam-macam pikiran dalam benak Lau Cing-hong, "Ko-san-pay mereka walaupun dipilih menjadi Bengcu dan memegang panji pimpinan, tapi caranya menekan orang yang keterlaluan ini masakah dapat diterima oleh para kesatria yang menyaksikan ini, apakah mereka tiada yang berani tampil ke muka untuk membela keadilan?"

Bab 22. Ketua Mo-kau Tonghong Put-pay

Segera ia balas menghormat dan menjawab, "Jauh-jauh Hui-suheng datang kemari, mengapa tidak sudi ikut minum barang secawan arak, tapi malah sembunyi di atas rumah merasakan terik sinar matahari? Rasanya Ting-suheng dan Liok-suheng tentu juga sudah datang, boleh silakan keluar saja sekalian. Melulu menghadapi orang she Lau, seorang Hui-suheng saja sudah jauh lebih dari cukup. Tapi untuk melayani para kesatria sebanyak yang hadir di sini mungkin kawan Ko-san-pay yang datang ini masih kurang cukup."

Hui Pin tersenyum, katanya, "Buat apa Lau-suheng mengeluarkan kata-kata mengadu domba demikian? Seumpama mesti berlawanan dengan Lau-suheng sendiri, Cayhe juga tidak mampu menahan gerakan 'Siau-lok-gan-sik' Lau-suheng barusan ini. Ko-san-pay sekali-kali tidak berani merecoki Heng-san-pay, lebih-lebih tak berani memusuhi setiap kesatria mana pun yang hadir di sini ini. Soalnya urusan ini menyangkut keselamatan jiwa beribu kawan-kawan Bu-lim, maka terpaksa kami harus minta agar Lau-suheng membatalkan maksud akan 'cuci tangan di baskom emas' ini."

Kata-kata itu membuat para kesatria melengak heran semua. Mereka tidak habis mengerti ada hubungan apakah antara acara "cuci tangan" yang dilakukan Lau Cing-hong dengan para orang Kangouw? Mengapa dikatakan menyangkut keselamatan jiwa beribu kawan Bu-lim?

Benar juga. Lantas terdengar Lau Cing-hong menjawab, "Ucapan Hui-suheng tadi sungguh terlalu menjunjung tinggi padaku. Padahal orang she Lau ini hanya seorang anggota Heng-san-pay biasa saja, sebaliknya tokoh-tokoh Ngo-gak-kiam-pay tak terhitung banyaknya, apa artinya bertambah atau berkurang dengan seorang Lau Cing-hong saja? Mengapa tindakanku ini dikatakan menyangkut jiwa ribuan orang kawan Bu-lim?"

"Ya, betul," demikian Ting-yat Suthay menyambung. "Soal Lau-hiante ingin Kim-bun-swe-jiu dan mau menjadi pembesar tergolong keroco itu, untuk bicara terus terang sesungguhnya aku pun merasa hina. Cuma setiap manusia mempunyai cita-citanya sendiri-sendiri, dia suka menjadi pembesar dan ingin rezeki nomplok, asalkan tidak merugikan rakyat jelata, tidak merusak kesetiakawanan sesama orang Bu-lim, maka siapa pun tidak dapat merintanginya. Kukira Lau-hiante juga tidak mempunyai kemampuan sebesar itu sehingga dapat membikin celaka kawan Bu-lim sedemikian banyaknya."

"Ting-yat Suthay," ujar Hui Pin, "engkau adalah orang beribadat, sudah tentu kurang paham akan tipu muslihat orang luar. Hendak maklum, bilamana intrik besar ini sampai terlaksana, bukan saja banyak kawan Bu-lim yang akan menjadi korban, bahkan juga rakyat jelata yang tak berdosa akan ikut mengalami bencana besar. Coba kalian pikir sendiri. Lau-samya dari Heng-san-pay adalah seorang tokoh termasyhur, seorang kesatria yang terkenal di Kangouw, masakah beliau sudi merendahkan diri untuk mengekor kepada kawanan pembesar anjing yang korup itu? Harta benda Lau-samya sendiri sudah cukup kaya raya, masakan beliau masih kemaruk harta dan ingin kedudukan segala? Sebab itulah sudah lama kami merasa sangsi, bahwasanya seorang tokoh sebagai Lau-samya hanya sudi menjabat pangkat sedemikian kecilnya, hal ini benar-benar terlalu aneh dan mencurigakan."

"Hahaha! Bagus, bagus!" demikian Lau Cing-hong tidak marah, berbalik ia tertawa. "Kiranya di balik persoalan ini dikatakan masih mengandung suatu intrik besar yang maharahasiah. Hm, Hui-suheng, jika kau mau memfitnah hendaklah juga perlu mencari alasan yang masuk di akal. Sebenarnya aku tidak ingin membicarakan urusan ini, sebab kalau kukatakan sesungguhnya akan membikin malu Heng-san-

pay sendiri. Tapi karena urusan sudah telanjur begini, terpaksa aku tidak dapat mengelakkan lagi, biarlah para kawan yang hadir di sini sukalah menimbang dengan adil. Nah, Ting-suheng dan Liok-suheng boleh silakan keluar saja sekalian!"

"Baik!" berbareng terdengar dari sebelah timur dan barat di atas rumah ada dua orang berseru. Bayangan kuning berkelebat, tahu-tahu dua orang sudah berdiri di depan ruangan. Ginkang kedua orang ini serupa benar dengan cara Hui Pin melompat turun tadi.

Yang berdiri di sebelah timur adalah seorang botak, botak dalam arti kata gundul kelimis tanpa seujung rambut pun, sampai-sampai batok kepalanya kelihatan mengilap. Dia adalah tokoh kedua dari Ko-san-pay, namanya Ting Tiong.

Sedangkan orang yang berdiri di sebelah barat adalah seorang kurus kering seperti orang sakit TBC, agak bungkuk lagi pucat seperti orang yang sudah lebih seminggu kelaparan. Para kesatria mengenalnya sebagai tokoh ketiga dalam Ko-san-pay yang terkenal, namanya Liok Pek, berjuluk Wi-bin Cukat atau si Cukat Liang (Khong Beng) bermuka pucat, yaitu lantaran dia sangat banyak tipu akalnya.

Ting Tiong dan Liok Pek sangat termasyhur di dunia persilatan, maka para kesatria serentak berbangkit menyambut kedatangan mereka berbareng saling mengucapkan salam hormat masing-masing. Tampaknya tokoh Ko-san-pay yang datang ini makin lama makin banyak dan makin jempolan, agaknya urusan hari ini sangat penting, rasanya Lau Cing-hong pasti akan menghadapi kesukaran.

"Lau-hiante," demikian Ting-yat Suthay telah membuka suara, "kau jangan khawatir. Segala urusan di dunia ini tak terlepas dari satu kata, yakni 'kebenaran'. Janganlah kau anggap orang lain berjumlah banyak, memangnya para kawan kita dari Thay-san-pay, Hoa-san-pay dan Hing-san-pay hanya datang untuk gegares saja tanpa bekerja?"

Di balik ucapannya itu, secara terang-terangan ia hendak menyatakan bilamana Ko-san-pay berani main kekerasan dan mengandalkan orang banyak, maka Hing-san-pay yang dipimpinnnya adalah pihak pertama yang akan membela keadilan. Sedangkan Thian-bun Tojin, Gak Put-

kun dan lain-lain juga takkan tinggal diam.

Tapi Lau Cing-hong hanya tersenyum getir saja. Katanya, "Sungguh memalukan kalau urusan ini diceritakan. Sebenarnya persoalannya mengenai urusan dalam Heng-san-pay kami, tapi sekarang para kawan mesti ikut-ikut khawatir, sungguh aku merasa tidak enak. Sekarang aku pun dapat memahami duduknya perkara. Tentulah Bok-suheng kami juga telah mengadu biru kepada Co-suheng Bengcu tentang macam-macam kesalahanku sehingga para Suheng dari Ko-san-pay lantas dikerahkan kemari untuk merecoki aku. Ya, ya, apa mau dikata lagi, biarlah aku mengaku salah saja kepada Bok-suko."

Sorot mata Hui Pin yang tajam menyapu sekeliling kepada para hadirin. Kemudian ia berkata, "Kau bilang urusan ini ada sangkut pautnya dengan Bok-taysiansing? Jika demikian silakan Bok-taysiansing keluar saja, biar kita bicara secara terus terang."

Habis ucapannya, suasana di tengah sidang menjadi hening senyap. Sampai agak lama tetap tidak tampak munculnya "Siau-siang-ya-uh" Bok-taysiansing, ketua Heng-san-pay atau Suheng Lau Cing-hong yang termasyhur itu.

Dengan tersenyum getir Lau Cing-hong lantas membuka suara pula, "Tentang pertengkaran antara kami bersaudara seperguruan cukup diketahui oleh para kawan dari Bu-lim dan tidak perlu kututup-tutupi lagi. Para sahabat tentu maklum bahwa dari warisan leluhur, maka keluargaku boleh dikata cukup berada, sebaliknya Bok-suko kami adalah orang yang miskin. Sebenarnya saling membantu antarkawan adalah lazim, apalagi antarsesama Suheng dan Sute. Namun berhubung urusan ini Bok-suko lantas sirik dan selamanya tak mau menginjak lagi ke rumahku, sudah ada beberapa tahun kami Suheng dan Sute tidak berbicara dan tidak bertemu, maka dengan sendirinya hari ini Bok-suko juga tidak mungkin hadir di sini. Adapun yang membuat aku merasa penasaran adalah Co-bengcu hanya percaya kepada pengaduan sepihak saja lalu mengirimkan para Suheng kemari untuk menghadapi aku, sampai-sampai anak-istriku juga ikut ditawan, bukankah hal ini agak ... agak keterlaluan?"

"Angkat panjimu!" seru Hui Pin kepada Su Ting-tat.

Su Ting-tat mengiakan dan segera mengangkat panjinya dan berdiri di samping Hui Pin.

"Lau-suheng," kata Hui Pin dengan keren, "urusan hari ini sama sekali tiada hubungannya dengan Bok-taysiansing, ketua Heng-san-pay kalian, maka kau tidak perlu menyinggung tentang dirinya. Menurut perintah Bengcu, kami diharuskan menyelidiki dan menanya kau dengan jelas, yaitu bagaimana persekongkolanmu dengan Tonghong Put-pay dari Mo-kau, intrik apa yang telah kalian atur untuk menghadapi Ngo-gak-kiam-pay kita dan para kawan dari Bu-lim?"

Kata-kata itu telah mengguncangkan perasaan setiap hadirin. Hendaklah maklum bahwa Mo-kau (agama sesat) selalu memusuhi para kesatria dari kalangan Pek-to, permusuhan demikian sudah berlangsung selama ratusan tahun dan tidak habis-habis, kedua belah pihak sama-sama banyak jatuh korban. Dari ribuan hadirin sekarang paling sedikit ada separuhnya yang pernah diganggu oleh pihak Mo-kau, ada yang ayah-bundanya terbunuh, ada gurunya terbinas, maka bila menyebut agama iblis itu semuanya merasa dendam dan benci. Sebabnya Ngo-gak, yaitu aliran lima gunung (Ko-san, Thay-san, Hoa-san, Heng-san dan Hing-san) berserikat justru tujuan utamanya adalah untuk menghadapi Mo-kau.

Ilmu silat Mo-kau baik Lwekang maupun Gwakang mempunyai caranya yang khas, betapa pun hebat ilmu silat pihak Ngo-gak sering juga kewalahan melawannya. Lebih-lebih ketua Mo-kau yang bernama Tonghong Put-pay, bahkan oleh orang diberi julukan sebagai "jago nomor satu selama seabad ini". Sesuai dengan namanya: Put-pay (tidak terkalahkan), maka sejak dia mengetuai Mo-kau memang belum pernah dikalahkan oleh siapa pun juga.

Lantaran itulah demi para kesatria mendengar Hui Pin membongkar hubungan antara Lau Cing-hong dengan pihak Mo-kau, apakah hal ini betul atau tidak, yang jelas setiap kesatria itu ikut berkepentingan dan menyangkut keselamatan mereka pula. Maka dari itu rasa simpatik mereka kepada Lau Cing-hong semula lantas lenyap seketika.

Maka terdengar Lau Cing-hong telah menjawab tuduhan Hui Pin tadi,

"Selamanya Cayhe belum pernah melihat, apalagi kenal kepada ketua Mo-kau Tonghong Put-pay, entah dengan dasar apa aku dituduh bersekongkol dan berintrik dengan pihak Mo-kau?"

Hui Pin tidak menjawabnya, ia hanya melirik Samsuhengnya, yaitu Liok Pek.

Maka dengan suara perlahan-lahan, Liok Pek telah bicara, "Lau-suheng, apa yang kau katakan rasanya masih banyak yang ketinggalan dan tidak sesuai dengan kenyataan. Di dalam Mo-kau ada seorang Hou-hoat-tianglo (sesepuh pembela agama) yang bernama Kik Yang. Entah Lau-suheng kenal atau tidak?"

Sejak mula Lau Cing-hong sebenarnya sangat tenang, tapi demi mendengar nama "Kik Yang", seketika air mukanya berubah hebat. Namun bibirnya terkutup rapat-rapat dan tidak menjawab.

Ting Tiong, tokoh kedua Ko-san-pay yang berkepala botak kelimis itu sejak datang tadi belum bersuara sepatutnya pun. Sekarang mendadak ia bertanya dengan suara bengis, "Kau kenal tidak kepada Kik Yang?"

Sedemikian keras dan lantang suaranya sehingga anak telinga setiap orang sampai mendengar. Dalam pandangan semua orang jejak Ting Tiong seakan-akan bertambah tinggi besar secara mendadak dan penuh wibawa.

Namun Lau Cing-hong masih tetap tidak menjawab. Seketika perhatian beribu orang terpusat kepadanya, dalam hati setiap orang sama merasa sikap Lau Cing-hong yang bungkam itu serupa saja dengan mengakui pertanyaan Ting-Tiong secara diam-diam.

Selang agak lama barulah Lau Cing-hong mengangguk dan berkata, "Betul! Kik Yang, Kik-toako memang kenalanku. Malahan bukan cuma kenalan sekadar kenalan, bahkan dia adalah sahabatku yang baik. Sahabatku yang paling kental selama hidupku ini."

Seketika suasana sidang menjadi gempar. Para kesatria ramai membicarakan pengakuan Lau Cing-hong yang terus terang dan di luar dugaan itu. Semula mereka menyangka paling-paling Lau Cing-

hong hanya akan mengaku bahwa Kik Yang memang betul pernah dikenalnya dan sekali-kali tidak menduga bahwa dia berani menyatakan bahwa gembong Mo-kau itu justru adalah sahabatnya yang paling kental.

Hui Pin tampak tersenyum, katanya, "Baik sekali karena kau sendiri sudah mengaku. Seorang laki-laki sejati berani berbuat berani bertanggung jawab. Nah, Lau Cing-hong, sekarang Co-bengcu telah menentukan dua jalan, bolehlah kau pilih sendiri."

Akan tetapi Lau Cing-hong seperti tidak mendengar apa yang dikatakan Hui Pin itu, dengan tenang saja ia duduk kembali, ia menuang secawan arak dan ditenggaknya habis.

Diam-diam para hadirin memuji dan merasa kagum terhadap sikap Lau Cing-hong yang tabah dan tenang itu. Menghadapi saat segawat ini ternyata dia masih sanggup bersikap tenang tanpa sedikit memperlihatkan tanda-tanda kecemasan.

Dengan suara lantang Hui Pin lantas berseru pula, "Menurut Co-bengcu, katanya Lau Cing-hong adalah tokoh yang jarang terdapat di dalam Heng-san-pay, hanya karena sedikit kekhilafannya sehingga salah bergaul dengan orang jahat, apabila mau insaf kembali, sudah tentu kaum kita akan suka memberi kesempatan padanya untuk memperbaiki kesalahannya. Jikalau jalan ini yang kau pilih, maka Co-bengcu memberi batas waktu sebulan agar kau membunuh gembong Mo-kau yang bernama Kik Yang itu, bawalah buah kepalanya sebagai bukti, dengan demikian segala kesalahan yang lain takkan diusut lebih lanjut dan kita masih tetap sahabat baik dan saudara dalam Ngo-gak-kiam-pay."

Para kesatria berpikir bahwa selamanya antara yang baik dan yang jahat tidak pernah hidup bersama. Orang-orang Mo-kau bilamana kepergok oleh tokoh-tokoh dari kalangan pendekar tentu lantas saling labrak mati-matian. Kalau sekarang Co-bengcu mengharuskan Lau Cing-hong membunuh dulu Kik-Yang untuk membuktikan kesetiaannya, hal ini pun dapat dimengerti dan bukan sesuatu permintaan yang berlebihan.

Sekilas air muka Lau Cing-hong bersenyum sedih, sahutnya kemudian, "Kik-toako dan aku begitu bertemu lantas seperti sobat lama, lalu berhubungan dengan sangat akrab. Dia telah bertemu belasan kali dengan aku, kami tidur satu ranjang dan bicara sepanjang malam, terkadang bila kami menyinggung tentang persengketaan di antara berbagai golongan, Kik-toako selalu menghela napas dan merasa menyesal, beliau anggap pertengkaran antara kedua pihak sesungguhnya tidak ada gunanya. Persahabatanku dengan Kik-toako hanya mengutamakan saling bertukar pikiran tentang seni musik. Beliau adalah ahli menabuh kecapi dan aku suka meniup seruling. Di kala bertemu sebagian besar waktu kami gunakan untuk menabuh musik kesukaan masing-masing. Tentang ilmu silat selamanya kami tidak pernah membicarakannya."

Sampai di sini Lau Cing-hong tertampak tersenyum puas, lalu menyambung, "Boleh jadi para hadirin tidak percaya, tapi aku anggap pada zaman ini dalam hal menabuh kecapi rasanya tiada orang lain yang sanggup melebihi Kik-toako, sedangkan dalam hal meniup seruling rasanya juga tiada orang kedua yang melebihi Lau Cing-hong. Meski Kik-toako adalah orang Mo-kau, tapi dari suara kecapinya aku cukup mengenal wataknya yang baik dan budinya yang luhur, beliau benar-benar seorang manusia yang berperasaan. Sebab itulah Lau Cing-hong benar-benar sangat kagum padanya dan biarpun bagaimana jadinya tidak nanti aku mau mencelakai seorang jantan sebagai Kik-toako."

Para kesatria bertambah heran. Sama sekali mereka tidak menduga bahwa persahabatan Lau Cing-hong dengan Kik Yang itu dimulai dari seni musik. Melihat ucapan Lau Cing-hong yang sungguh-sungguh dan jujur itu, mau tak mau mereka harus percaya kepada ceritanya itu. Di dunia Kangouw memang banyak orang-orang kosen yang aneh-aneh tingkah lakunya, jika Lau Cing-hong keranjingan dalam hal musik juga tidak perlu diherankan.

Bagi orang yang tahu akan seluk-beluk Heng-san-pay lantas teringat pula bahwa di antara tokoh-tokoh Heng-san-pay dari dulu sampai sekarang memang banyak yang suka kepada seni musik. Misalnya pejabat ketua mereka sekarang, yaitu Bok-taysiansing yang berjudul "Siau-siang-ya-uh", beliau juga paling suka menabuh rebab sehingga

diberikan gelar "di dalam rebab tersimpan pedang, di tengah pedang bersuarakan rebab". Dari itu bila persahabatan Lau Cing-hong dengan Kik Yang itu diawali dengan main musik, hal ini memang cukup masuk di akal.

Hui Pin lantas berkata pula, "Tentang persahabatanmu dengan gembong Mo-kau itu dalam seni musik, hal ini sudah diselidiki Co-bengcu dengan jelas. Kata Bengcu kita, setiap orang Mo-kau mempunyai tipu muslihat tertentu. Mereka tahu sesudah perserikatan Ngo-gak-kiam-pay kita, pasti kekuatan kita akan bertambah besar dan sukar dilawan oleh Mo-kau. Sebab itulah dengan segala daya upaya pihak Mo-kau berusaha hendak memecah belah dan mengadu domba kita, segala akal licik dapat pula dijalankan oleh mereka. Terhadap kaum muda kita sering pula mereka pancing dengan wanita cantik. Terhadap tokoh sebagai Lau-suheng yang hidupnya serbakecukupan, mereka lantas berusaha mendekati kegemaranmu dalam hal seni musik dan tugas ini telah diserahkan kepada Kik Yang. Untuk ini hendaklah Lau-suheng suka menggunakan pikiran secara dingin, sudah berapa banyak saudara-saudara kita yang telah menjadi korban keganasan pihak Mo-kau? Mengapa engkau kena dikelabui mereka dengan akal-akal licik itu dan tanpa sadar sedikit pun?"

"Benar, apa yang dikatakan Hui-sute memang tidak salah," demikian Ting-yat Suthay menimbrung. "Ditakutinya Mo-kau bukanlah lantaran ilmu silat mereka yang keji, tapi adalah macam-macam tipu muslihat mereka yang licik dan sukar diterka itu. Lau-sute, engkau adalah orang baik-baik, kalau tanpa sadar kena ditipu juga tidak menjadi soal. Biarlah kita bersama-sama turun tangan dan membunuh gembong Mo-kau yang bernama Kik Yang itu, maka segala urusan akan menjadi beres. Ngo-gak-kiam-pay kita selamanya senapas dan sehaluan, jangan sekali-kali kena diadudombakan oleh Mo-kau sehingga saling bertengkar sendiri."

"Ya, Lau-sute, seorang laki-laki sejati bila tahu akan kesalahan sendiri dan mau memperbaiki, hal ini bukanlah sesuatu yang mesti diributkan," ujar Thian-bun Tojin. "Asalkan sekali tebas kau binasakan gembong Mo-kau she Kik itu, maka kawan-kawan dari dunia persilatan akan tetap memuji ketegasanmu sebagai seorang kesatria yang bijaksana. Sebagai kawanmu kami pun akan ikut merasa bangga."

Lau Cing-hong ternyata tidak menjawabnya, sinar matanya beralih ke arah Gak Put-kun. Katanya, "Gak-toako, engkau adalah seorang laki-laki yang bijaksana, para kawan-kawan terhormat dari Bu-lim yang hadir di sini sama mendesak aku menjual kawan, kalau menurut pendapatmu bagaimana baiknya?"

"Lau-hiante," sahut Gak Put-kun, "jika benar-benar demi sahabat, sebagai kaum Bu-lim kita ini biarpun leher putus demi membela kawan juga tidak menjadi soal. Namun gembong Mo-kau she Kik itu terang adalah manusia palsu mulutnya, tapi hatinya berbisa. Dia sengaja mendekati Lau-hiante dan mengikuti kegemaranmu dalam seni musik untuk melaksanakan tipu muslihatnya yang keji. Bila manusia demikian juga kau anggap sebagai sahabat, bukankah kata-kata 'sahabat' akan ternoda? Manusia iblis demikian masakah kau anggap sebagai sahabat karib segala?"

"Itu dia, apa yang diucapkan Gak-siansing memang tegas dan tepat," demikian orang banyak menanggapi. "Kita harus dapat membedakan antara kawan dan lawan. Terhadap kawan kita memang harus setia, tapi terhadap lawan kita tidak kenal ampun, apalagi bicara tentang setia kawan pula?"

Lau Cing-hong menghela napas. Ia tunggu sesudah suara orang banyak rada tenang kembali barulah bicara dengan perlahan, "Sejak mulai bersahabat dengan Kik-toako sudah kuduga akan terjadi seperti hari ini. Melihat gelagatnya akhir-akhir ini, kutaksir tidak lama lagi Ngo-gak-kiam-pay kita tentu akan terjadi suatu pertarungan habis-habisan dengan Mo-kau. Di satu pihak adalah para saudara serikat sendiri, di lain pihak adalah sahabat karib pula sehingga sukar bagiku untuk menentukan pihak mana harus dibantu. Lantaran itulah aku mencari jalan dengan mengadakan upacara 'cuci tangan' seperti sekarang ini, maksudku adalah untuk mengumumkan kepada para kawan kaum kita bahwa orang she Lau sejak kini telah mengundurkan diri dari dunia persilatan dan tidak ikut campur kepada segala persengketaan orang Kangouw, harapanku adalah supaya dapat hidup bebas tenteram dan tidak tersangkut di dalam permusuhan dan bunuh-membunuh. Tujuanku membeli suatu pangkat sekecil ini juga hanya untuk menghindarkan diri dari kesukaran, padahal pangkat

sekecil ini sesungguhnya cuma membikin cemar namaku saja. Siapa duga Co-bengcu memang benar-benar mahasakti, langkah yang kuambil ini toh tetap susah mengelabui dia."

Mendengar keterangannya ini barulah para kesatria mengerti duduknya perkara. Kiranya dia mengadakan upacara "cuci tangan di baskom emas" ini sebenarnya mempunyai maksud tujuan sejauh ini. Pantas orang heran masakah seorang tokoh terkemuka dari Heng-san-pay sudi menjabat pangkat sekecil itu.

Hui Pin juga saling pandang sekejap dengan kedua Suhengnya, yaitu Ting Tiong dan Liok Pek, mereka merasa puas karena Ciangbun-suheng mereka telah berhasil mengetahui maksud tujuan Lau Cing-hong itu dan keburu merintangi tepat pada waktunya.

Maka terdengar Lau Cing-hong sedang menyambung pula, "Tentang permusuhan antara Mo-kau dan golongan kita memang sudah sangat lama dan berlarut-larut, siapa yang benar dan siapa yang salah juga sukar untuk diceritakan. Yang kuharap hanyalah melepaskan diri dari persengketaan berdarah ini, selanjutnya biar hidup tenteram sebagai rakyat yang patuh kepada undang-undang negara dan menghibur diri dengan meniup seruling. Kurasa cita-citaku ini toh tidak sampai melanggar peraturan perguruan sendiri atau perjanjian antara Ngo-gak-kiam-pay kita."

"Huh, enak saja kau bicara," demikian Hui Pin mendengus. "Jika setiap orang meniru kau, melarikan diri di saat akan menghadapi musuh, maka dunia ini pasti akan celaka dan dikuasai oleh kaum iblis. Kau sendiri ingin melepaskan diri dari segala persoalan, tapi gembong Mo-kau she Kik itu apakah juga mau berlaku seperti kau?"

Cing-hong tersenyum, jawabnya, "Di hadapanku Kik-toako sudah bersumpah kepada cikal bakal Mo-kau mereka untuk selanjutnya biarpun apa yang terjadi antara Mo-kau dengan kaum persilatan kita, maka Kik-toako sama sekali tak mau ikut campur lagi. Asal orang tidak mengusiknya, maka dia pun takkan mengganggu orang."

"Hahaha! Bagus amat istilah 'asal orang tidak mengusiknya, maka dia pun takkan mengganggu orang'," dengus Hui Pin dengan tertawa.

"Lalu bagaimana apabila kaum kita yang mengganggunya?"

"Kik-toako sudah menyatakan bahwa beliau akan mengalah sedapat mungkin," sahut Lau Cing-hong, "sekali-kali beliau takkan main menang-menangan dan bertempur dengan orang, bahkan akan berusaha sekuatnya untuk menghindarkan salah paham kedua pihak. Kemarin juga Kik-toako telah mengirim berita padaku bahwa murid Hoa-san-pay yang bernama Lenghou Tiong telah dilukai orang, jiwanya dalam keadaan bahaya, tapi beliau telah memberi pertolongan seperlunya."

Ucapan ini kembali membikin gempar para hadirin, lebih-lebih bagi orang-orang Hoa-san-pay, Hing-san-pay, dan Jing-sia-pay.

Dengan cepat Gak Leng-sian, itu putri Gak Put-kun, lantas bertanya, "Lau-susiok, di manakah Lenghou-suko berada sekarang? Apakah ... apakah benar dia telah ditolong oleh ...oleh Locianpwe she Kik itu?"

"Jika begitu ucapan Kik-toako, rasanya tentu benar adanya," sahut Lau Cing-hong. "Untuk jelasnya boleh kau tanya Lenghou-hiantit sendiri bila kelak kau bertemu dengan dia."

"Huh, buat apa mesti mengherankan hal-hal begitu?" ejek Hui Pin. "Orang-orang Mo-kau memang paling pandai memecah belah dan mengadu domba, segala tipu akal yang licik dapat dilakukan oleh mereka. Dengan segala daya upaya ia telah memelet murid Hoa-san-pay. Boleh jadi lantaran itu Lenghou Tiong menjadi merasa terima kasih dan ingin membalas budi pertolongannya itu. Bukan mustahil sejak kini Ngo-gak-kiam-pay kita telah bertambah lagi seorang pengkhianat."

Mendadak alis Lau Cing-hong menegak, tanyanya dengan angkuh, "Hui-suheng, kau mengatakan sejak kini telah 'bertambah lagi' seorang pengkhianat. Apa maksudmu dengan kata-kata 'bertambah lagi' itu?"

"Siapa yang berbuat, dia harus tahu sendiri, apa perlu aku jelaskan pula?" sahut Hui Pin.

"Hm, jadi secara langsung kau menuduh orang she Lau ini telah menjadi pengkhianat?" tanya Lau Cing-hong. "Aku berkawan dengan siapa saja adalah urusan pribadiku, orang luar tidak berhak untuk ikut campur. Selamanya Lau Cing-hong tidak merasa mengkhianati kawan dan mendurhakai perguruan, maka istilah 'pengkhianat' itu biarlah aku aturkan kembali kepadamu."

Tadinya sikap Lau Cing-hong tampaknya ramah tamah sebagaimana layaknya seorang hartawan terhadap tamunya, tapi sekarang mendadak sorot matanya memancarkan sinar yang tajam, sikapnya gagah berani. Walaupun berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan toh dia tetap mengadu mulut dengan tidak kalah tajamnya dengan Hui Pin, mau tak mau para hadirin merasa kagum juga terhadap ketabahannya.

"Jika demikian, jadi sudah terang Lau-suheng tidak mau memilih jalan pertama dan tegas-tegas tidak mau membinasakan gembong she Kik dari Mo-kau itu?" Hui Pin menegas.

"Bila memang sudah ada perintah dari Co-bengcu, tiada halangannya sekarang juga Hui-suheng turun tangan untuk membunuh segenap keluargaku," sahut Lau Cing-hong.

"Huh, jangan kau mentang-mentang ada sekian banyak kesatria-kesatria dari segenap penjuru sedang bertamu di rumahmu ini dan mengira Ngo-gak-kiam-pay kami akan merasa jeri, lalu tidak berani mengadakan pembersihan kepada kaum pengkhianat?" demikian jengek Hui Pin. Mendadak ia memberi tanda kepada Su Ting-tat dan berseru, "Coba kemari!"

Su Ting-tat mengiakan sambil melangkah maju. Hui Pin mengambil panji pancawarna itu dari tangan Su Ting-tat, lalu diangkat tinggi-tinggi ke atas sambil berseru, "Dengarkanlah Lau Cing-hong! Atas perintah Co-bengcu, jika kau tidak mau berjanji untuk membunuh Kik Yang di dalam waktu sebulan, maka terpaksa Ngo-gak-kiam-pay harus segera mengadakan pembersihan di antara anggota-anggotanya sendiri untuk menghindarkan bencana di kemudian hari. Babat rumput harus sampai akar-akarnya, sedikit pun tidak kenal ampun. Untuk ini hendaklah kau pikirkan lagi semasak-masaknya!"

Lau Cing-hong tersenyum pedih, jawabnya, "Orang she Lau ini mencari sahabat, yang diutamakan adalah kecocokan lahir batin satu sama lain, mana boleh sahabat sendiri dibunuh demi untuk menyelamatkan diri sendiri? Jikalau Co-bengcu sudah pasti tidak dapat memaafkan, apa mau dikata lagi, terserahlah kepada kebijaksanaan Co-bengcu saja, masakah orang she Lau yang tidak punya pengaruh apa-apa berani melawannya? Memangnyanya segala apa sudah diatur oleh Ko-san-pay kalian, boleh jadi peti mati bagiku mungkin juga sudah kalian sediakan. Kalau mau turun tangan boleh silakan saja, mau tunggu kapan lagi?"

Mendadak Hui Pin mengebaskan panji kebesarannya, serunya dengan suara lantang, "Para Suheng dan Sute dari Thay-san-pay, Hoa-san-pay, Hing-san-pay dan Heng-san-pay, menurut pesan dari Co-bengcu, selamanya antara Cing-pay dan Sia-pay (golongan baik dan jahat) tidak pernah hidup bersama. Mo-kau dan Ngo-gak-kiam-pay kita telah mengikat permusuhan sedalam lautan. Sekarang Lau Cing-hong dari Heng-san-pay bersahabat dengan kaum penjahat dan menggabungkan diri kepada musuh, setiap anggota Ngo-gak-kiam-pay kita harus membunuhnya bersama-sama. Siapa yang tunduk kepada perintah Co-bengcu ini hendaklah berdiri ke sisi kiri."

Tertampaklah Thian-bun Tojin yang pertama-tama berbangkit dan berjalan ke sebelah kiri dengan langkah lebar tanpa menoleh sekejap pun kepada Lau Cing-hong.

Kiranya gurunya Thian-bun Tojin dahulu telah ditewaskan oleh seorang gembong wanita dari Mo-kau. Sebab itulah bencinya terhadap Mo-kau boleh dikata merasuk tulang sumsum. Maka begitu dia menyisihkan diri ke sebelah kiri, segera anak muridnya juga ikut ke sebelah sana.

Orang kedua yang berbangkit adalah Gak Put-kun, katanya, "Lau-hiante, asal kau manggut saja, maka orang she Gak ini akan mewakili kau membereskan Kik Yang itu. Kau bilang seorang jantan jangan sekali-kali mengkhianati sahabat. Apakah di dunia ini hanya Kik Yang seorang saja adalah sahabatmu? Apakah orang-orang Ngo-gak-kiam-pay kita dan para kesatria yang hadir di sini bukanlah sahabatmu? Ratusan, ribuan sahabat dari kalangan persilatan ini

begitu mendengar engkau hendak mengundurkan diri dari dunia persilatan, serentak mereka lantas datang dari tempat jauh untuk mengucapkan selamat kepadamu dengan segala ketulusan hati. Apakah tindakan mereka ini belum dapat dianggap sebagai sahabat? Sekalipun Kik Yang itu mahir memetik kecapi, apa karena itu lalu jiwa segenap keluargamu serta persahabatan antara Ngo-gak-kiam-pay kita dan kawan-kawan yang hadir di sini ini kurang berharga daripada persahabatan dengan Kik Yang seorang?"

Perlahan-lahan Lau Cing-hong menggeleng kepala, sahutnya, "Gak-suheng, engkau adalah orang terpelajar dan tentu tahu apa yang pantas dilakukan seorang laki-laki sejati dan apa yang tidak patut diperbuat. Nasihatmu yang baik ini kuterima juga dengan rasa terima kasih. Akan tetapi orang lain memaksa aku membunuh Kik-toako, hal ini sekali-kali tidak dapat kulakukan, sama halnya bila ada orang yang memaksa aku membunuh engkau Gak-suheng atau salah seorang sahabat yang hadir ini, biarpun seluruh anggota keluargaku tertimpa bencana juga takkan kulakukan. Kik-toako adalah sahabatku yang paling karib, hal ini sudah terang, tapi Gak-suheng juga sahabat baikku. Dan bila Kik-toako sampai membuka suara bermaksud mencelakai salah seorang sahabatku dari Ngo-gak-kiam-pay, maka perbuatannya itu tentu akan kupandang hina dan takkan menganggapnya sebagai sahabat lagi."

Karena ucapan Lau Cing-hong ini sangat sungguh-sungguh dan tulus kedengarannya, mau tak mau tergerak juga perasaan para kesatria. Maklumlah orang-orang persilatan paling mengutamakan budi setia antarkawan. Sedemikian tegas Lau Cing-hong membela Kik Yang, diam-diam para kesatria merasa gegetun juga akan jiwa luhur tokoh Heng-san-pay itu.

"Lau-hiante," ujar Gak Put-kun, "ucapanmu ini terang tidak betul. Lau-hiante mengutamakan setia kawan, hal ini memang mengagumkan. Tapi untuk itu juga harus dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, antara yang betul dan yang salah. Selama ini Mo-kau telah banyak berbuat kejahatan, tidak sedikit orang Kangouw yang baik-baik telah menjadi korban keanasannya, begitu pula rakyat jelata yang tak berdosa. Lau-hiante sendiri hanya karena merasa cocok dan sepaham dalam hal main musik lantas segenap jiwa anggota

keluargamu juga kau pertaruhkan untuknya. Rasanya engkau telah salah mengartikan 'setia kawan' yang kau junjung tinggi itu."

Lau Cing-hong tersenyum hambar, katanya, "Gak-toako, engkau tidak suka seni suara, makanya tidak paham maksudku yang mendalam. Hendaklah maklum bahwa dalam ucapan dan kata-kata, orang dapat berdusta dan membohong, tapi suara musik, suara kecapi dan seruling adalah suara hati yang tidak dapat dipalsukan atau dibikin-bikin. Kik-toako bersahabat dengan aku berdasarkan perpaduan suara kecapi dan seruling, jiwa kami telah saling mengikat, aku bersedia menanggungnya dengan segenap jiwa anggota keluargaku bahwa Kik-toako meski betul adalah orang Mo-kau, tapi beliau sedikit pun tidak berbau jahat seperti orang Mo-kau yang lain."

Gak Put-kun menghela napas panjang, dia tidak bicara lagi terus berjalan ke sebelah Thian-bun Tojin. Segera Lo Tek-nau, Gak Leng-sian, Liok Tay-yu dan lain-lain mengikuti jejak sang guru.

Sekarang bergilir atas diri Ting-yat Suthay, dengan tajam ia menatap Lau Cing-hong. Katanya, "Selanjutnya aku tetap memanggil Lau-hiante padamu atau menyebut Lau Cing-hong saja?"

Lau Cing-hong tersenyum getir, sahutnya, "Jiwa orang she Lau ini hanya tergantung sekejap lagi, selanjutnya Suthay tiada sempat memanggil padaku pula."

Ting-yat Suthay merangkap tangannya dan menyebut Buddha, lalu perlahan-lahan berjalan ke sebelah Gak Put-kun dengan diikuti oleh anak muridnya.

"Urusan ini hanya menyangkut Lau Cing-hong seorang," sahut Hui Pin kemudian, "maka tiada sangkut pautnya dengan murid-murid Heng-san-pay yang lain-lain. Para murid Heng-san-pay yang tidak ikut membantu kejahatan dan mau sadar kembali boleh berdiri semua ke sebelah kiri."

Suasana di ruangan sidang menjadi sunyi senyap. Selang sejenak, seorang laki-laki setengah umur telah berseru, "Lau-supek, maafkanlah kepada kami!"

Lalu ada belasan murid Heng-san-pay menyingkir dan berdiri di sebelah Ting-yat Suthay. Mereka adalah murid keponakan Lau Cing-hong. Sedangkan tokoh Heng-san-pay angkatan tua yang sebaya dengan Lau Cing-hong kali ini tidak ada yang datang.

"Murid keluarga Lau sendiri disilakan juga berdiri ke sisi kiri!" seru Hui Pin pula.

Tapi Hiang Tay-lian lantas berseru lantang, "Kami telah menerima budi besar dari perguruan, bilamana Suhu ada kesukaran, sudah seharusnya kami ikut memikul tanggung jawab. Kini para murid keluarga Lau bertekad sehidup semati dengan Suhu."

"Bagus! Bagus!" kata Lau Cing-hong dengan air mata bercucuran saking terharunya. "Tay-lian, dengan ucapanmu ini kau sudah cukup berbakti kepada gurumu. Bolehlah kalian berdiri ke sebelah sana saja. Suhu sendiri yang berbuat, sedikit pun tiada sangkut pautnya dengan kalian."

"Sret", mendadak Bi Wi-gi melolos pedang. Serunya, "Para murid keluarga Lau sudah tentu bukan tandingan Ngo-gak-kiam-pay. Tapi urusan hari ini tiada pilihan lain kecuali menghadapi dengan kematian. Siapa yang berani mengganggu guru kami boleh silakan membunuh dulu orang she Bi ini!"

Habis berkata ia terus berdiri di depan Lau Cing-hong dengan gagah berani.

"Huh, mutiara sebesar beras juga mau coba-coba bersinar?" ejek Hui Pin. Mendadak tangan kirinya bergerak, "crit", sejalur sinar perak yang kecil terus menyambar ke depan secepat kilat.

Lau Cing-hong terkejut, cepat ia tolak lengan kanan Bi Wi-gi sehingga murid itu terlempar ke samping dengan sempoyongan, sedangkan sinar perak itu terus menyambar ke dada Lau Cing-hong.

Lantaran ingin melindungi sang guru, tanpa pikir Hiang Tay-lian terus menubruk maju. Maka terdengarlah jeritannya yang ngeri, sinar perak

yang berwujud jarum itu tepat menancap di tengah ulu hatinya. Kontan ia roboh dan binasa.

Dengan tangan kirinya, Lau Cing-hong masih sempat merangkul tubuh muridnya itu. Ia coba periksa pernapasannya dan ternyata sudah putus. Ia menoleh dan berkata kepada Ting Tiong, "Lo-loji, adalah Ko-san-pay kalian yang lebih dulu membunuh muridku!"

"Benar," sahut Ting Tiong. "Memang kami yang turun tangan lebih dulu. Lalu kau mau apa?"

Mendadak Lau Cing-hong angkat jenazah Hiang Tay-lian terus dilemparkan ke arah Ting Tiong. Melihat tenaga lemparannya itu, Ting Tiong tahu Lwekang Heng-san-pay memang mempunyai keistimewaannya sendiri, apalagi Lau Cing-hong adalah tokoh terkemuka dari Heng-san-pay, tentu tenaga yang digunakan tidak boleh dipandang enteng. Maka diam-diam ia pun menghimpun tenaga dan siap menyambut datangnya tubuh tak bernyawa itu untuk kemudian akan dilemparkan kembali.

Segera ia balas menghormat dan menjawab, "Jauh-jauh Hui-suheng datang kemari, mengapa tidak sudi ikut minum barang secawan arak, tapi malah sembunyi di atas rumah merasakan terik sinar matahari? Rasanya Ting-suheng dan Liok-suheng tentu juga sudah datang, boleh silakan keluar saja sekalian. Melulu menghadapi orang she Lau, seorang Hui-suheng saja sudah jauh lebih dari cukup. Tapi untuk melayani para kesatria sebanyak yang hadir di sini mungkin kawan Ko-san-pay yang datang ini masih kurang cukup."

Hui Pin tersenyum, katanya, "Buat apa Lau-suheng mengeluarkan kata-kata mengadu domba demikian? Seumpama mesti berlawanan dengan Lau-suheng sendiri, Cayhe juga tidak mampu menahan gerakan 'Siau-lok-gan-sik' Lau-suheng barusan ini. Ko-san-pay sekali-kali tidak berani merecoki Heng-san-pay, lebih-lebih tak berani memusuhi setiap kesatria mana pun yang hadir di sini ini. Soalnya urusan ini menyangkut keselamatan jiwa beribu kawan-kawan Bu-lim, maka terpaksa kami harus minta agar Lau-suheng membatalkan maksud akan 'cuci tangan di baskom emas' ini."

Kata-kata itu membuat para kesatria melengak heran semua. Mereka tidak habis mengerti ada hubungan apakah antara acara "cuci tangan" yang dilakukan Lau Cing-hong dengan para orang Kangouw? Mengapa dikatakan menyangkut keselamatan jiwa beribu kawan Bu-lim?

Benar juga. Lantas terdengar Lau Cing-hong menjawab, "Ucapan Hui-suheng tadi sungguh terlalu menjunjung tinggi padaku. Padahal orang she Lau ini hanya seorang anggota Heng-san-pay biasa saja, sebaliknya tokoh-tokoh Ngo-gak-kiam-pay tak terhitung banyaknya, apa artinya bertambah atau berkurang dengan seorang Lau Cing-hong saja? Mengapa tindakanku ini dikatakan menyangkut jiwa ribuan orang kawan Bu-lim?"

"Ya, betul," demikian Ting-yat Suthay menyambung. "Soal Lau-hiante ingin Kim-bun-swe-jiu dan mau menjadi pembesar tergolong keroco itu, untuk bicara terus terang sesungguhnya aku pun merasa hina. Cuma setiap manusia mempunyai cita-citanya sendiri-sendiri, dia suka menjadi pembesar dan ingin rezeki nomplok, asalkan tidak merugikan rakyat jelata, tidak merusak kesetiakawanan sesama orang Bu-lim, maka siapa pun tidak dapat merintanginya. Kukira Lau-hiante juga tidak mempunyai kemampuan sebesar itu sehingga dapat membikin celaka kawan Bu-lim sedemikian banyaknya."

"Ting-yat Suthay," ujar Hui Pin, "engkau adalah orang beribadat, sudah tentu kurang paham akan tipu muslihat orang luar. Hendak maklum, bilamana intrik besar ini sampai terlaksana, bukan saja banyak kawan Bu-lim yang akan menjadi korban, bahkan juga rakyat jelata yang tak berdosa akan ikut mengalami bencana besar. Coba kalian pikir sendiri. Lau-samya dari Heng-san-pay adalah seorang tokoh termasyhur, seorang kesatria yang terkenal di Kangouw, masakah beliau sudi merendahkan diri untuk mengekor kepada kawanan pembesar anjing yang korup itu? Harta benda Lau-samya sendiri sudah cukup kaya raya, masakan beliau masih kemaruk harta dan ingin kedudukan segala? Sebab itulah sudah lama kami merasa sangsi, bahwasanya seorang tokoh sebagai Lau-samya hanya sudi menjabat pangkat sedemikian kecilnya, hal ini benar-benar terlalu aneh dan mencurigakan."

"Hahaha! Bagus, bagus!" demikian Lau Cing-hong tidak marah,

berbalik ia tertawa. "Kiranya di balik persoalan ini dikatakan masih mengandung suatu intrik besar yang maharahasias. Hm, Hui-suheng, jika kau mau memfitnah hendaklah juga perlu mencari alasan yang masuk di akal. Sebenarnya aku tidak ingin membicarakan urusan ini, sebab kalau kukatakan sesungguhnya akan membikin malu Heng-san-pay sendiri. Tapi karena urusan sudah telanjur begini, terpaksa aku tidak dapat mengelakkan lagi, biarlah para kawan yang hadir di sini sukalah menimbang dengan adil. Nah, Ting-suheng dan Liok-suheng boleh silakan keluar saja sekalian!"

"Baik!" berbareng terdengar dari sebelah timur dan barat di atas rumah ada dua orang berseru. Bayangan kuning berkelebat, tahu-tahu dua orang sudah berdiri di depan ruangan. Ginkang kedua orang ini serupa benar dengan cara Hui Pin melompat turun tadi.

Yang berdiri di sebelah timur adalah seorang botak, botak dalam arti kata gundul kelimis tanpa seujung rambut pun, sampai-sampai batok kepalanya kelihatan mengilap. Dia adalah tokoh kedua dari Ko-san-pay, namanya Ting Tiong.

Sedangkan orang yang berdiri di sebelah barat adalah seorang kurus kering seperti orang sakit TBC, agak bungkuk lagi pucat seperti orang yang sudah lebih seminggu kelaparan. Para kesatria mengenalnya sebagai tokoh ketiga dalam Ko-san-pay yang terkenal, namanya Liok Pek, berjuluk Wi-bin Cukat atau si Cukat Liang (Khong Beng) bermuka pucat, yaitu lantaran dia sangat banyak tipu akalanya.

Ting Tiong dan Liok Pek sangat termasyhur di dunia persilatan, maka para kesatria serentak berbangkit menyambut kedatangan mereka berbareng saling mengucapkan salam hormat masing-masing. Tampaknya tokoh Ko-san-pay yang datang ini makin lama makin banyak dan makin jempolan, agaknya urusan hari ini sangat penting, rasanya Lau Cing-hong pasti akan menghadapi kesukaran.

"Lau-hiante," demikian Ting-yat Suthay telah membuka suara, "kau jangan khawatir. Segala urusan di dunia ini tak terlepas dari satu kata, yakni 'kebenaran'. Janganlah kau anggap orang lain berjumlah banyak, memangnya para kawan kita dari Thay-san-pay, Hoa-san-pay dan Hing-san-pay hanya datang untuk gegares saja tanpa bekerja?"

Di balik ucapannya itu, secara terang-terangan ia hendak menyatakan bilamana Ko-san-pay berani main kekerasan dan mengandalkan orang banyak, maka Hing-san-pay yang dipimpinnnya adalah pihak pertama yang akan membela keadilan. Sedangkan Thian-bun Tojin, Gak Put-kun dan lain-lain juga takkan tinggal diam.

Tapi Lau Cing-hong hanya tersenyum getir saja. Katanya, "Sungguh memalukan kalau urusan ini diceritakan. Sebenarnya persoalannya mengenai urusan dalam Heng-san-pay kami, tapi sekarang para kawan mesti ikut-ikut khawatir, sungguh aku merasa tidak enak. Sekarang aku pun dapat memahami duduknya perkara. Tentulah Bok-suheng kami juga telah mengadu biru kepada Co-suheng Bengcu tentang macam-macam kesalahanku sehingga para Suheng dari Ko-san-pay lantas dikerahkan kemari untuk merecoki aku. Ya, ya, apa mau dikata lagi, biarlah aku mengaku salah saja kepada Bok-suko."

Sorot mata Hui Pin yang tajam menyapu sekeliling kepada para hadirin. Kemudian ia berkata, "Kau bilang urusan ini ada sangkut pautnya dengan Bok-taysiansing? Jika demikian silakan Bok-taysiansing keluar saja, biar kita bicara secara terus terang."

Habis ucapannya, suasana di tengah sidang menjadi hening senyap. Sampai agak lama tetap tidak tampak munculnya "Siau-siang-ya-uh" Bok-taysiansing, ketua Heng-san-pay atau Suheng Lau Cing-hong yang termasyhur itu.

Dengan tersenyum getir Lau Cing-hong lantas membuka suara pula, "Tentang pertengkaran antara kami bersaudara seperguruan cukup diketahui oleh para kawan dari Bu-lim dan tidak perlu kututup-tutupi lagi. Para sahabat tentu maklum bahwa dari warisan leluhur, maka keluargaku boleh dikata cukup berada, sebaliknya Bok-suko kami adalah orang yang miskin. Sebenarnya saling membantu antarkawan adalah lazim, apalagi antarsesama Suheng dan Sute. Namun berhubung urusan ini Bok-suko lantas sirik dan selamanya tak mau menginjak lagi ke rumahku, sudah ada beberapa tahun kami Suheng dan Sute tidak berbicara dan tidak bertemu, maka dengan sendirinya hari ini Bok-suko juga tidak mungkin hadir di sini. Adapun yang membuat aku merasa penasaran adalah Co-bengcu hanya percaya

kepada pengaduan sepihak saja lalu mengirimkan para Suheng kemari untuk menghadapi aku, sampai-sampai anak-istriku juga ikut ditawan, bukankah hal ini agak ... agak keterlaluan?"

"Angkat panjimu!" seru Hui Pin kepada Su Ting-tat.

Su Ting-tat mengiakan dan segera mengangkat panjinya dan berdiri di samping Hui Pin.

"Lau-suheng," kata Hui Pin dengan keren, "urusan hari ini sama sekali tiada hubungannya dengan Bok-taysiansing, ketua Heng-san-pay kalian, maka kau tidak perlu menyinggung tentang dirinya. Menurut perintah Bengcu, kami diharuskan menyelidiki dan menanya kau dengan jelas, yaitu bagaimana persekongkolanmu dengan Tonghong Put-pay dari Mo-kau, intrik apa yang telah kalian atur untuk menghadapi Ngo-gak-kiam-pay kita dan para kawan dari Bu-lim?"

Kata-kata itu telah mengguncangkan perasaan setiap hadirin. Hendaklah maklum bahwa Mo-kau (agama sesat) selalu memusuhi para kesatria dari kalangan Pek-to, permusuhan demikian sudah berlangsung selama ratusan tahun dan tidak habis-habis, kedua belah pihak sama-sama banyak jatuh korban. Dari ribuan hadirin sekarang paling sedikit ada separuhnya yang pernah diganggu oleh pihak Mo-kau, ada yang ayah-bundanya terbunuh, ada gurunya terbinasa, maka bila menyebut agama iblis itu semuanya merasa dendam dan benci. Sebabnya Ngo-gak, yaitu aliran lima gunung (Ko-san, Thay-san, Hoa-san, Heng-san dan Hing-san) berserikat justru tujuan utamanya adalah untuk menghadapi Mo-kau.

Ilmu silat Mo-kau baik Lwekang maupun Gwakang mempunyai caranya yang khas, betapa pun hebat ilmu silat pihak Ngo-gak sering juga kewalahan melawannya. Lebih-lebih ketua Mo-kau yang bernama Tonghong Put-pay, bahkan oleh orang diberi julukan sebagai "jago nomor satu selama seabad ini". Sesuai dengan namanya: Put-pay (tidak terkalahkan), maka sejak dia mengetuai Mo-kau memang belum pernah dikalahkan oleh siapa pun juga.

Lantaran itulah demi para kesatria mendengar Hui Pin membongkar hubungan antara Lau Cing-hong dengan pihak Mo-kau, apakah hal ini

betul atau tidak, yang jelas setiap kesatria itu ikut berkepentingan dan menyangkut keselamatan mereka pula. Maka dari itu rasa simpatik mereka kepada Lau Cing-hong semula lantas lenyap seketika.

Maka terdengar Lau Cing-hong telah menjawab tuduhan Hui Pin tadi, "Selamanya Cayhe belum pernah melihat, apalagi kenal kepada ketua Mo-kau Tonghong Put-pay, entah dengan dasar apa aku dituduh bersekongkol dan berintrik dengan pihak Mo-kau?"

Hui Pin tidak menjawabnya, ia hanya melirik Samsuhengnya, yaitu Liok Pek.

Maka dengan suara perlahan-lahan, Liok Pek telah bicara, "Lau-suheng, apa yang kau katakan rasanya masih banyak yang ketinggalan dan tidak sesuai dengan kenyataan. Di dalam Mo-kau ada seorang Hou-hoat-tianglo (sesepuh pembela agama) yang bernama Kik Yang. Entah Lau-suheng kenal atau tidak?"

Sejak mula Lau Cing-hong sebenarnya sangat tenang, tapi demi mendengar nama "Kik Yang", seketika air mukanya berubah hebat. Namun bibirnya terkutup rapat-rapat dan tidak menjawab.

Ting Tiong, tokoh kedua Ko-san-pay yang berkepala botak kelimis itu sejak datang tadi belum bersuara sepatah pun. Sekarang mendadak ia bertanya dengan suara bengis, "Kau kenal tidak kepada Kik Yang?"

Sedemikian keras dan lantang suaranya sehingga anak telinga setiap orang sampai mendengar. Dalam pandangan semua orang jejak Ting Tiong seakan-akan bertambah tinggi besar secara mendadak dan penuh wibawa.

Namun Lau Cing-hong masih tetap tidak menjawab. Seketika perhatian beribu orang terpusat kepadanya, dalam hati setiap orang sama merasa sikap Lau Cing-hong yang bungkam itu serupa saja dengan mengakui pertanyaan Ting-Tiong secara diam-diam.

Selang agak lama barulah Lau Cing-hong mengangguk dan berkata, "Betul! Kik Yang, Kik-toako memang kenalanku. Malahan bukan cuma kenalan sekadar kenalan, bahkan dia adalah sahabatku yang baik.

Sahabatku yang paling kental selama hidupku ini."

Seketika suasana sidang menjadi gempar. Para kesatria ramai membicarakan pengakuan Lau Cing-hong yang terus terang dan di luar dugaan itu. Semula mereka menyangka paling-paling Lau Cing-hong hanya akan mengaku bahwa Kik Yang memang betul pernah dikenalnya dan sekali-kali tidak menduga bahwa dia berani menyatakan bahwa gembong Mo-kau itu justru adalah sahabatnya yang paling kental.

Hui Pin tampak tersenyum, katanya, "Baik sekali karena kau sendiri sudah mengaku. Seorang laki-laki sejati berani berbuat berani bertanggung jawab. Nah, Lau Cing-hong, sekarang Co-bengcu telah menentukan dua jalan, bolehlah kau pilih sendiri."

Akan tetapi Lau Cing-hong seperti tidak mendengar apa yang dikatakan Hui Pin itu, dengan tenang saja ia duduk kembali, ia menuang secawan arak dan ditenggaknya habis.

Diam-diam para hadirin memuji dan merasa kagum terhadap sikap Lau Cing-hong yang tabah dan tenang itu. Menghadapi saat segawat ini ternyata dia masih sanggup bersikap tenang tanpa sedikit memperlihatkan tanda-tanda kecemasan.

Dengan suara lantang Hui Pin lantas berseru pula, "Menurut Co-bengcu, katanya Lau Cing-hong adalah tokoh yang jarang terdapat di dalam Heng-san-pay, hanya karena sedikit kekhilafannya sehingga salah bergaul dengan orang jahat, apabila mau insaf kembali, sudah tentu kaum kita akan suka memberi kesempatan padanya untuk memperbaiki kesalahannya. Jikalau jalan ini yang kau pilih, maka Co-bengcu memberi batas waktu sebulan agar kau membunuh gembong Mo-kau yang bernama Kik Yang itu, bawalah buah kepalanya sebagai bukti, dengan demikian segala kesalahan yang lain takkan diusut lebih lanjut dan kita masih tetap sahabat baik dan saudara dalam Ngo-gak-kiam-pay."

Para kesatria berpikir bahwa selamanya antara yang baik dan yang jahat tidak pernah hidup bersama. Orang-orang Mo-kau bilamana kepergok oleh tokoh-tokoh dari kalangan pendekar tentu lantas saling

labrak mati-matian. Kalau sekarang Co-bengcu mengharuskan Lau Cing-hong membunuh dulu Kik-Yang untuk membuktikan kesetiaannya, hal ini pun dapat dimengerti dan bukan sesuatu permintaan yang berlebihan.

Sekilas air muka Lau Cing-hong bersenyum sedih, sahutnya kemudian, "Kik-toako dan aku begitu bertemu lantas seperti sobat lama, lalu berhubungan dengan sangat akrab. Dia telah bertemu belasan kali dengan aku, kami tidur satu ranjang dan bicara sepanjang malam, terkadang bila kami menyinggung tentang persengketaan di antara berbagai golongan, Kik-toako selalu menghela napas dan merasa menyesal, beliau anggap pertengkaran antara kedua pihak sesungguhnya tidak ada gunanya. Persahabatanku dengan Kik-toako hanya mengutamakan saling bertukar pikiran tentang seni musik. Beliau adalah ahli menabuh kecapi dan aku suka meniup seruling. Di kala bertemu sebagian besar waktu kami gunakan untuk menabuh musik kesukaan masing-masing. Tentang ilmu silat selamanya kami tidak pernah membicarakannya."

Sampai di sini Lau Cing-hong tertampak tersenyum puas, lalu menyambung, "Boleh jadi para hadirin tidak percaya, tapi aku anggap pada zaman ini dalam hal menabuh kecapi rasanya tiada orang lain yang sanggup melebihi Kik-toako, sedangkan dalam hal meniup seruling rasanya juga tiada orang kedua yang melebihi Lau Cing-hong. Meski Kik-toako adalah orang Mo-kau, tapi dari suara kecapinya aku cukup mengenal wataknya yang baik dan budinya yang luhur, beliau benar-benar seorang manusia yang berperasaan. Sebab itulah Lau Cing-hong benar-benar sangat kagum padanya dan biarpun bagaimana jadinya tidak nanti aku mau mencelakai seorang jantan sebagai Kik-toako."

Para kesatria bertambah heran. Sama sekali mereka tidak menduga bahwa persahabatan Lau Cing-hong dengan Kik Yang itu dimulai dari seni musik. Melihat ucapan Lau Cing-hong yang sungguh-sungguh dan jujur itu, mau tak mau mereka harus percaya kepada ceritanya itu. Di dunia Kangouw memang banyak orang-orang kosen yang aneh-aneh tingkah lakunya, jika Lau Cing-hong keranjingan dalam hal musik juga tidak perlu diherankan.

Bagi orang yang tahu akan seluk-beluk Heng-san-pay lantas teringat pula bahwa di antara tokoh-tokoh Heng-san-pay dari dulu sampai sekarang memang banyak yang suka kepada seni musik. Misalnya pejabat ketua mereka sekarang, yaitu Bok-taysiansing yang berjudul "Siau-siang-ya-uh", beliau juga paling suka menabuh rebab sehingga diberikan gelar "di dalam rebab tersimpan pedang, di tengah pedang bersuarakan rebab". Dari itu bila persahabatan Lau Cing-hong dengan Kik Yang itu diawali dengan main musik, hal ini memang cukup masuk di akal.

Hui Pin lantas berkata pula, "Tentang persahabatanmu dengan gembong Mo-kau itu dalam seni musik, hal ini sudah diselidiki Co-bengcu dengan jelas. Kata Bengcu kita, setiap orang Mo-kau mempunyai tipu muslihat tertentu. Mereka tahu sesudah perserikatan Ngo-gak-kiam-pay kita, pasti kekuatan kita akan bertambah besar dan sukar dilawan oleh Mo-kau. Sebab itulah dengan segala daya upaya pihak Mo-kau berusaha hendak memecah belah dan mengadu domba kita, segala akal licik dapat pula dijalankan oleh mereka. Terhadap kaum muda kita sering pula mereka pancing dengan wanita cantik. Terhadap tokoh sebagai Lau-suheng yang hidupnya serbakecukupan, mereka lantas berusaha mendekati kegemaranmu dalam hal seni musik dan tugas ini telah diserahkan kepada Kik Yang. Untuk ini hendaklah Lau-suheng suka menggunakan pikiran secara dingin, sudah berapa banyak saudara-saudara kita yang telah menjadi korban keganasan pihak Mo-kau? Mengapa engkau kena dikelabui mereka dengan akal-akal licik itu dan tanpa sadar sedikit pun?"

"Benar, apa yang dikatakan Hui-sute memang tidak salah," demikian Ting-yat Suthay menimbrung. "Ditakutinya Mo-kau bukanlah lantaran ilmu silat mereka yang keji, tapi adalah macam-macam tipu muslihat mereka yang licik dan sukar diterka itu. Lau-sute, engkau adalah orang baik-baik, kalau tanpa sadar kena ditipu juga tidak menjadi soal. Biarlah kita bersama-sama turun tangan dan membunuh gembong Mo-kau yang bernama Kik Yang itu, maka segala urusan akan menjadi beres. Ngo-gak-kiam-pay kita selamanya senapas dan sehaluan, jangan sekali-kali kena diadudombakan oleh Mo-kau sehingga saling bertengkar sendiri."

"Ya, Lau-sute, seorang laki-laki sejati bila tahu akan kesalahan sendiri

dan mau memperbaiki, hal ini bukanlah sesuatu yang mesti diributkan," ujar Thian-bun Tojin. "Asalkan sekali tebas kau binasakan gembong Mo-kau she Kik itu, maka kawan-kawan dari dunia persilatan akan tetap memuji ketegasanmu sebagai seorang kesatria yang bijaksana. Sebagai kawanmu kami pun akan ikut merasa bangga."

Lau Cing-hong ternyata tidak menjawabnya, sinar matanya beralih ke arah Gak Put-kun. Katanya, "Gak-toako, engkau adalah seorang laki-laki yang bijaksana, para kawan-kawan terhormat dari Bu-lim yang hadir di sini sama mendesak aku menjual kawan, kalau menurut pendapatmu bagaimana baiknya?"

"Lau-hiante," sahut Gak Put-kun, "jika benar-benar demi sahabat, sebagai kaum Bu-lim kita ini biarpun leher putus demi membela kawan juga tidak menjadi soal. Namun gembong Mo-kau she Kik itu terang adalah manusia palsu mulutnya, tapi hatinya berbisa. Dia sengaja mendekati Lau-hiante dan mengikuti kegemaranmu dalam seni musik untuk melaksanakan tipu muslihatnya yang keji. Bila manusia demikian juga kau anggap sebagai sahabat, bukankah kata-kata 'sahabat' akan ternoda? Manusia iblis demikian masakah kau anggap sebagai sahabat karib segala?"

"Itu dia, apa yang diucapkan Gak-siansing memang tegas dan tepat," demikian orang banyak menanggapi. "Kita harus dapat membedakan antara kawan dan lawan. Terhadap kawan kita memang harus setia, tapi terhadap lawan kita tidak kenal ampun, apalagi bicara tentang setia kawan pula?"

Lau Cing-hong menghela napas. Ia tunggu sesudah suara orang banyak rada tenang kembali barulah bicara dengan perlahan, "Sejak mulai bersahabat dengan Kik-toako sudah kuduga akan terjadi seperti hari ini. Melihat gelagatnya akhir-akhir ini, kutaksir tidak lama lagi Ngo-gak-kiam-pay kita tentu akan terjadi suatu pertarungan habis-habisan dengan Mo-kau. Di satu pihak adalah para saudara serikat sendiri, di lain pihak adalah sahabat karib pula sehingga sukar bagiku untuk menentukan pihak mana harus dibantu. Lantaran itulah aku mencari jalan dengan mengadakan upacara 'cuci tangan' seperti sekarang ini, maksudku adalah untuk mengumumkan kepada para kawan kaum kita bahwa orang she Lau sejak kini telah mengundurkan

diri dari dunia persilatan dan tidak ikut campur kepada segala persengketaan orang Kangouw, harapanku adalah supaya dapat hidup bebas tenteram dan tidak tersangkut di dalam permusuhan dan bunuh-membunuh. Tujuanku membeli suatu pangkat sekecil ini juga hanya untuk menghindarkan diri dari kesukaran, padahal pangkat sekecil ini sesungguhnya cuma membikin cemar namaku saja. Siapa duga Co-bengcu memang benar-benar mahasakti, langkah yang kuambil ini toh tetap susah mengelabui dia."

Mendengar keterangannya ini barulah para kesatria mengerti duduknya perkara. Kiranya dia mengadakan upacara "cuci tangan di baskom emas" ini sebenarnya mempunyai maksud tujuan sejauh ini. Pantas orang heran masakah seorang tokoh terkemuka dari Heng-san-pay sudi menjabat pangkat sekecil itu.

Hui Pin juga saling pandang sekejap dengan kedua Suhengnya, yaitu Ting Tiong dan Liok Pek, mereka merasa puas karena Ciangbun-suheng mereka telah berhasil mengetahui maksud tujuan Lau Cing-hong itu dan keburu merintangi tepat pada waktunya.

Maka terdengar Lau Cing-hong sedang menyambung pula, "Tentang permusuhan antara Mo-kau dan golongan kita memang sudah sangat lama dan berlarut-larut, siapa yang benar dan siapa yang salah juga sukar untuk diceritakan. Yang kuharap hanyalah melepaskan diri dari persengketaan berdarah ini, selanjutnya biar hidup tenteram sebagai rakyat yang patuh kepada undang-undang negara dan menghibur diri dengan meniup seruling. Kurasa cita-citaku ini toh tidak sampai melanggar peraturan perguruan sendiri atau perjanjian antara Ngo-gak-kiam-pay kita."

"Huh, enak saja kau bicara," demikian Hui Pin mendengus. "Jika setiap orang meniru kau, melarikan diri di saat akan menghadapi musuh, maka dunia ini pasti akan celaka dan dikuasai oleh kaum iblis. Kau sendiri ingin melepaskan diri dari segala persoalan, tapi gembong Mo-kau she Kik itu apakah juga mau berlaku seperti kau?"

Cing-hong tersenyum, jawabnya, "Di hadapanku Kik-toako sudah bersumpah kepada cikal bakal Mo-kau mereka untuk selanjutnya biarpun apa yang terjadi antara Mo-kau dengan kaum persilatan kita,

maka Kik-toako sama sekali tak mau ikut campur lagi. Asal orang tidak mengusiknya, maka dia pun takkan mengganggu orang."

"Hahaha! Bagus amat istilah 'asal orang tidak mengusiknya, maka dia pun takkan mengganggu orang'," dengus Hui Pin dengan tertawa. "Lalu bagaimana apabila kaum kita yang mengganggu?"

"Kik-toako sudah menyatakan bahwa beliau akan mengalah sedapat mungkin," sahut Lau Cing-hong, "sekali-kali beliau takkan main menang-menangan dan bertempur dengan orang, bahkan akan berusaha sekuatnya untuk menghindarkan salah paham kedua pihak. Kemarin juga Kik-toako telah mengirim berita padaku bahwa murid Hoa-san-pay yang bernama Lenghou Tiong telah dilukai orang, jiwanya dalam keadaan bahaya, tapi beliau telah memberi pertolongan seperlunya."

Ucapan ini kembali membikin gempar para hadirin, lebih-lebih bagi orang-orang Hoa-san-pay, Hing-san-pay, dan Jing-sia-pay.

Dengan cepat Gak Leng-sian, itu putri Gak Put-kun, lantas bertanya, "Lau-susiok, di manakah Lenghou-suko berada sekarang? Apakah ... apakah benar dia telah ditolong oleh ...oleh Locianpwe she Kik itu?"

"Jika begitu ucapan Kik-toako, rasanya tentu benar adanya," sahut Lau Cing-hong. "Untuk jelasnya boleh kau tanya Lenghou-hiantit sendiri bila kelak kau bertemu dengan dia."

"Huh, buat apa mesti mengherankan hal-hal begitu?" ejek Hui Pin. "Orang-orang Mo-kau memang paling pandai memecah belah dan mengadu domba, segala tipu akal yang licik dapat dilakukan oleh mereka. Dengan segala daya upaya ia telah memelet murid Hoa-san-pay. Boleh jadi lantaran itu Lenghou Tiong menjadi merasa terima kasih dan ingin membalas budi pertolongannya itu. Bukan mustahil sejak kini Ngo-gak-kiam-pay kita telah bertambah lagi seorang pengkhianat."

Mendadak alis Lau Cing-hong menegak, tanyanya dengan angkuh, "Hui-suheng, kau mengatakan sejak kini telah 'bertambah lagi' seorang pengkhianat. Apa maksudmu dengan kata-kata 'bertambah

lagi' itu?"

"Siapa yang berbuat, dia harus tahu sendiri, apa perlu aku jelaskan pula?" sahut Hui Pin.

"Hm, jadi secara langsung kau menuduh orang she Lau ini telah menjadi pengkhianat?" tanya Lau Cing-hong. "Aku berkawan dengan siapa saja adalah urusan pribadiku, orang luar tidak berhak untuk ikut campur. Selamanya Lau Cing-hong tidak merasa mengkhianati kawan dan mendurhakai perguruan, maka istilah 'pengkhianat' itu biarlah aku aturkan kembali kepadamu."

Tadinya sikap Lau Cing-hong tampaknya ramah tamah sebagaimana layaknya seorang hartawan terhadap tamunya, tapi sekarang mendadak sorot matanya memancarkan sinar yang tajam, sikapnya gagah berani. Walaupun berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan toh dia tetap mengadu mulut dengan tidak kalah tajamnya dengan Hui Pin, mau tak mau para hadirin merasa kagum juga terhadap ketabahannya.

"Jika demikian, jadi sudah terang Lau-suheng tidak mau memilih jalan pertama dan tegas-tegas tidak mau membinasakan gembong she Kik dari Mo-kau itu?" Hui Pin menegas.

"Bila memang sudah ada perintah dari Co-bengcu, tiada halangannya sekarang juga Hui-suheng turun tangan untuk membunuh segenap keluargaku," sahut Lau Cing-hong.

"Huh, jangan kau mentang-mentang ada sekian banyak kesatria-kesatria dari segenap penjuru sedang bertamu di rumahmu ini dan mengira Ngo-gak-kiam-pay kami akan merasa jeri, lalu tidak berani mengadakan pembersihan kepada kaum pengkhianat?" demikian jengek Hui Pin. Mendadak ia memberi tanda kepada Su Ting-tat dan berseru, "Coba kemari!"

Su Ting-tat mengiakan sambil melangkah maju. Hui Pin mengambil panji pancawarna itu dari tangan Su Ting-tat, lalu diangkat tinggi-tinggi ke atas sambil berseru, "Dengarkanlah Lau Cing-hong! Atas perintah Co-bengcu, jika kau tidak mau berjanji untuk membunuh Kik

Yang di dalam waktu sebulan, maka terpaksa Ngo-gak-kiam-pay harus segera mengadakan pembersihan di antara anggota-anggotanya sendiri untuk menghindarkan bencana di kemudian hari. Babat rumput harus sampai akar-akarnya, sedikit pun tidak kenal ampun. Untuk ini hendaklah kau pikirkan lagi semasak-masaknya!"

Lau Cing-hong tersenyum pedih, jawabnya, "Orang she Lau ini mencari sahabat, yang diutamakan adalah kecocokan lahir batin satu sama lain, mana boleh sahabat sendiri dibunuh demi untuk menyelamatkan diri sendiri? Jikalau Co-bengcu sudah pasti tidak dapat memaafkan, apa mau dikata lagi, terserahlah kepada kebijaksanaan Co-bengcu saja, masakah orang she Lau yang tidak punya pengaruh apa-apa berani melawannya? Memangnyanya segala apa sudah diatur oleh Ko-san-pay kalian, boleh jadi peti mati bagiku mungkin juga sudah kalian sediakan. Kalau mau turun tangan boleh silakan saja, mau tunggu kapan lagi?"

Mendadak Hui Pin mengebaskan panji kebesarannya, serunya dengan suara lantang, "Para Suheng dan Sute dari Thay-san-pay, Hoa-san-pay, Hing-san-pay dan Heng-san-pay, menurut pesan dari Co-bengcu, selamanya antara Cing-pay dan Sia-pay (golongan baik dan jahat) tidak pernah hidup bersama. Mo-kau dan Ngo-gak-kiam-pay kita telah mengikat permusuhan sedalam lautan. Sekarang Lau Cing-hong dari Heng-san-pay bersahabat dengan kaum penjahat dan menggabungkan diri kepada musuh, setiap anggota Ngo-gak-kiam-pay kita harus membunuhnya bersama-sama. Siapa yang tunduk kepada perintah Co-bengcu ini hendaklah berdiri ke sisi kiri."

Tertampaklah Thian-bun Tojin yang pertama-tama berbangkit dan berjalan ke sebelah kiri dengan langkah lebar tanpa menoleh sekejap pun kepada Lau Cing-hong.

Kiranya gurunya Thian-bun Tojin dahulu telah ditewaskan oleh seorang gembong wanita dari Mo-kau. Sebab itulah bencinya terhadap Mo-kau boleh dikata merasuk tulang sumsum. Maka begitu dia menyisihkan diri ke sebelah kiri, segera anak muridnya juga ikut ke sebelah sana.

Orang kedua yang berbangkit adalah Gak Put-kun, katanya, "Lau-hiante, asal kau manggut saja, maka orang she Gak ini akan

mewakili kau membereskan Kik Yang itu. Kau bilang seorang jantan jangan sekali-kali mengkhianati sahabat. Apakah di dunia ini hanya Kik Yang seorang saja adalah sahabatmu? Apakah orang-orang Ngo-gak-kiam-pay kita dan para kesatria yang hadir di sini bukanlah sahabatmu? Ratusan, ribuan sahabat dari kalangan persilatan ini begitu mendengar engkau hendak mengundurkan diri dari dunia persilatan, serentak mereka lantas datang dari tempat jauh untuk mengucapkan selamat kepadamu dengan segala ketulusan hati. Apakah tindakan mereka ini belum dapat dianggap sebagai sahabat? Sekalipun Kik Yang itu mahir memetik kecapi, apa karena itu lalu jiwa segenap keluargamu serta persahabatan antara Ngo-gak-kiam-pay kita dan kawan-kawan yang hadir di sini ini kurang berharga daripada persahabatan dengan Kik Yang seorang?"

Perlahan-lahan Lau Cing-hong menggeleng kepala, sahutnya, "Gak-suheng, engkau adalah orang terpelajar dan tentu tahu apa yang pantas dilakukan seorang laki-laki sejati dan apa yang tidak patut diperbuat. Nasihatmu yang baik ini kuterima juga dengan rasa terima kasih. Akan tetapi orang lain memaksa aku membunuh Kik-toako, hal ini sekali-kali tidak dapat kulakukan, sama halnya bila ada orang yang memaksa aku membunuh engkau Gak-suheng atau salah seorang sahabat yang hadir ini, biarpun seluruh anggota keluargaku tertimpa bencana juga takkan kulakukan. Kik-toako adalah sahabatku yang paling karib, hal ini sudah terang, tapi Gak-suheng juga sahabat baikku. Dan bila Kik-toako sampai membuka suara bermaksud mencelakai salah seorang sahabatku dari Ngo-gak-kiam-pay, maka perbuatannya itu tentu akan kupandang hina dan takkan menganggapnya sebagai sahabat lagi."

Karena ucapan Lau Cing-hong ini sangat sungguh-sungguh dan tulus kedengarannya, mau tak mau tergerak juga perasaan para kesatria. Maklumlah orang-orang persilatan paling mengutamakan budi setia antarkawan. Sedemikian tegas Lau Cing-hong membela Kik Yang, diam-diam para kesatria merasa gegetun juga akan jiwa luhur tokoh Heng-san-pay itu.

"Lau-hiante," ujar Gak Put-kun, "ucapanmu ini terang tidak betul. Lau-hiante mengutamakan setia kawan, hal ini memang mengagumkan. Tapi untuk itu juga harus dapat membedakan antara yang baik dan

yang jahat, antara yang betul dan yang salah. Selama ini Mo-kau telah banyak berbuat kejahatan, tidak sedikit orang Kangouw yang baik-baik telah menjadi korban keganasannya, begitu pula rakyat jelata yang tak berdosa. Lau-hiante sendiri hanya karena merasa cocok dan sepaham dalam hal main musik lantas segenap jiwa anggota keluargamu juga kau pertaruhkan untuknya. Rasanya engkau telah salah mengartikan 'setia kawan' yang kau junjung tinggi itu."

Lau Cing-hong tersenyum hambar, katanya, "Gak-toako, engkau tidak suka seni suara, makanya tidak paham maksudku yang mendalam. Hendaklah maklum bahwa dalam ucapan dan kata-kata, orang dapat berdusta dan membohong, tapi suara musik, suara kecapi dan seruling adalah suara hati yang tidak dapat dipalsukan atau dibikin-bikin. Kik-toako bersahabat dengan aku berdasarkan perpaduan suara kecapi dan seruling, jiwa kami telah saling mengikat, aku bersedia menanggungnya dengan segenap jiwa anggota keluargaku bahwa Kik-toako meski betul adalah orang Mo-kau, tapi beliau sedikit pun tidak berbau jahat seperti orang Mo-kau yang lain."

Gak Put-kun menghela napas panjang, dia tidak bicara lagi terus berjalan ke sebelah Thian-bun Tojin. Segera Lo Tek-nau, Gak Leng-sian, Liok Tay-yu dan lain-lain mengikuti jejak sang guru.

Sekarang bergilir atas diri Ting-yat Suthay, dengan tajam ia menatap Lau Cing-hong. Katanya, "Selanjutnya aku tetap memanggil Lau-hiante padamu atau menyebut Lau Cing-hong saja?"

Lau Cing-hong tersenyum getir, sahutnya, "Jiwa orang she Lau ini hanya tergantung sekejap lagi, selanjutnya Suthay tiada sempat memanggil padaku pula."

Ting-yat Suthay merangkap tangannya dan menyebut Buddha, lalu perlahan-lahan berjalan ke sebelah Gak Put-kun dengan diikuti oleh anak muridnya.

"Urusan ini hanya menyangkut Lau Cing-hong seorang," sahut Hui Pin kemudian, "maka tiada sangkut pautnya dengan murid-murid Heng-san-pay yang lain-lain. Para murid Heng-san-pay yang tidak ikut membantu kejahatan dan mau sadar kembali boleh berdiri semua ke

sebelah kiri."

Suasana di ruangan sidang menjadi sunyi senyap. Selang sejenak, seorang laki-laki setengah umur telah berseru, "Lau-supek, maafkanlah kepada kami!"

Lalu ada belasan murid Heng-san-pay menyingkir dan berdiri di sebelah Ting-yat Suthay. Mereka adalah murid keponakan Lau Cing-hong. Sedangkan tokoh Heng-san-pay angkatan tua yang sebaya dengan Lau Cing-hong kali ini tidak ada yang datang.

"Murid keluarga Lau sendiri disilakan juga berdiri ke sisi kiri!" seru Hui Pin pula.

Tapi Hiang Tay-lian lantas berseru lantang, "Kami telah menerima budi besar dari perguruan, bilamana Suhu ada kesukaran, sudah seharusnya kami ikut memikul tanggung jawab. Kini para murid keluarga Lau bertekad sehidup semati dengan Suhu."

"Bagus! Bagus!" kata Lau Cing-hong dengan air mata bercucuran saking terharunya. "Tay-lian, dengan ucapanmu ini kau sudah cukup berbakti kepada gurumu. Bolehlah kalian berdiri ke sebelah sana saja. Suhu sendiri yang berbuat, sedikit pun tiada sangkut pautnya dengan kalian."

"Sret", mendadak Bi Wi-gi melolos pedang. Serunya, "Para murid keluarga Lau sudah tentu bukan tandingan Ngo-gak-kiam-pay. Tapi urusan hari ini tiada pilihan lain kecuali menghadapi dengan kematian. Siapa yang berani mengganggu guru kami boleh silakan membunuh dulu orang she Bi ini!"

Habis berkata ia terus berdiri di depan Lau Cing-hong dengan gagah berani.

"Huh, mutiara sebesar beras juga mau coba-coba bersinar?" ejek Hui Pin. Mendadak tangan kirinya bergerak, "crit", sejalur sinar perak yang kecil terus menyambar ke depan secepat kilat.

Lau Cing-hong terkejut, cepat ia tolak lengan kanan Bi Wi-gi sehingga

murid itu terlempar ke samping dengan sempoyongan, sedangkan sinar perak itu terus menyambar ke dada Lau Cing-hong.

Lantaran ingin melindungi sang guru, tanpa pikir Hiang Tay-lian terus menubruk maju. Maka terdengarlah jeritannya yang ngeri, sinar perak yang berwujud jarum itu tepat menancap di tengah ulu hatinya. Kontan ia roboh dan binasa.

Dengan tangan kirinya, Lau Cing-hong masih sempat merangkul tubuh muridnya itu. Ia coba periksa pernapasannya dan ternyata sudah putus. Ia menoleh dan berkata kepada Ting Tiong, "Lo-loji, adalah Ko-san-pay kalian yang lebih dulu membunuh muridku!"

"Benar," sahut Ting Tiong. "Memang kami yang turun tangan lebih dulu. Lalu kau mau apa?"

Mendadak Lau Cing-hong angkat jenazah Hiang Tay-lian terus dilemparkan ke arah Ting Tiong. Melihat tenaga lemparannya itu, Ting Tiong tahu Lwekang Heng-san-pay memang mempunyai keistimewaannya sendiri, apalagi Lau Cing-hong adalah tokoh terkemuka dari Heng-san-pay, tentu tenaga yang digunakan tidak boleh dipandang enteng. Maka diam-diam ia pun menghimpun tenaga dan siap menyambut datangnya tubuh tak bernyawa itu untuk kemudian akan dilemparkan kembali.

Bab 23. Keluarga Lau Cing-hong Dibabat Habis oleh Ko-san-pay

Tak terduga gerakan Lau Cing-hong itu ternyata hanya pancingan belaka. Tampaknya jenazah itu dia sorongkan ke depan tapi mendadak ia melompat ke samping, jenazah itu diangkat dan disodorkan kepada Hui Pin.

Karena datangnya terlalu cepat lagi tak tersangka-sangka, terpaksa Hui Pin mengerahkan tenaga pada kedua tangannya untuk menahan di depan dada. Tapi pada saat yang hampir bersamaan, tahu-tahu bawah iga terasa kesemutan. Nyata Hi-at-to bagian iga telah kena ditutuk oleh Lau Cing-hong.

Sekali serangannya berhasil, secepat kilat tangan kirinya lantas digunakan untuk merampas panji pancawarna dari tangan lawan, tangan kanan berbareng melolos pedang terus dipalangkan di depan tenggorokan Hui Pin. Jenazah Hiang Tay-lian dibiarkannya jatuh ke lantai.

Beberapa gerakan dan perubahan yang teramat cepat ini, Hui Pin kena dibekuk dan panji kebesarannya kena dirampas, setelah semuanya ini terjadi barulah para hadirin sadar akan apa yang sudah terjadi. Yang digunakan Lau Cing-hong itu adalah kepandaian Heng-san-pay yang hebat, namanya "Pek-pian-jian-yu-cap-sah-sik" (tiga belas gerakan dengan beratus macam perubahan).

Sudah lama Thian-bun Tojin, Gak Put-kun dan tokoh-tokoh lain mendengar tentang ilmu silat andalan Heng-san-pay itu, ada juga di antaranya pernah menyaksikan anak murid Heng-san-pay menggunakan kepandaian itu, tapi kalau dibandingkan caranya Lau Cing-hong yang hebat tadi sungguh bedanya seperti langit dan bumi.

Kiranya ilmu "Pek-pian-jian-yu-cap-sah-sik" itu adalah ciptaan tokoh seorang angkatan tua Heng-san-pay di masa yang lalu. Tokoh ini hidupnya dari main sulap di samping memiliki ilmu silat yang amat tinggi. Sampai hari tuanya, kepandaianya main sulap makin tinggi, kepandaian ilmu silatnya juga makin lihai. Akhirnya dia telah mencampurkan kedua macam ilmu kepandaianya itu sehingga ilmu silatnya itu sedemikian lihai seakan-akan orang main sulap saja. Dasar sifat tokoh angkatan tua itu memang jenaka, maksudnya menciptakan ilmu silat bergaya sulap itu sebenarnya hanya sekadar untuk permainan saja, tak tersangka akhirnya ilmu silat yang hebat itu telah menjadi satu di antara tiga jenis ilmu andalan Heng-san-pay.

Sejak Lau Cing-hong mempelajari ilmu silat yang hebat itu belum pernah dia gunakan terhadap lawan. Siapa duga sekarang untuk pertama kalinya dipraktikkan terhadap jago Ko-san-pay seperti Hui Pin yang sesungguhnya tidak kalah lihai daripada Lau Cing-hong, tahu-tahu telah berhasil menawan musuh secara menakjubkan.

Maka sambil tangan kiri mengangkat panji pancawarna ke atas,

tangan kanan dengan pedang melintang di depan tenggorokan Hui Pin, segera Lau Cing-hong berseru, "Ting-suheng dan Liok-suheng, secara sembrono aku telah merampas panji pimpinan Ngo-gak kita, sesungguhnya aku pun tidak berani mengancam apa-apa kepada kalian, maksudku hanya ingin mohon pengertian kalian saja."

Ting Tiong saling pandang sekejap dengan Liok Pek. Pikir mereka, "Hui-sute telah jatuh di bawah cengkeramannya, terpaksa kita harus menurut kepada apa yang dia inginkan."

Segera Ting Tiong menjawab, "Apa yang hendak kau katakan lagi?"

"Mohon Ting-suheng berdua suka menyampaikan kepada Co-bengcu agar aku diperbolehkan mengasingkan diri bersama segenap anggota keluargaku, selanjutnya aku takkan ikut sesuatu urusan dalam Bu-lim lagi," demikian kata Lau Cing-hong. "Adapun hubunganku dengan Kik-toako juga terbatas sampai di sini saja, selanjutnya kami takkan bertemu pula, begitu pula dengan para sahabat yang hadir di sini ini. Aku akan membawa segenap keluargaku pergi jauh dari sini, selama hidup ini takkan menginjak kembali ke tanah Tionggoan sini."

Ting Tiong tampak ragu-ragu. Sahutnya kemudian, "Permintaanmu ini aku dan Liok-sute tidak berani mengambil keputusan sendiri, tapi harus dilaporkan dulu kepada Co-bengcu dan minta petunjuknya."

"Di sini sudah hadir juga para Ciangbun dari Thay-san-pay dan Hoa-san-pay, Hing-san-pay juga diwakili oleh Ting-yat Suthay, selain itu para kesatria yang terhormat juga boleh ikut menjadi saksi," ujar Lau Cing-hong sambil memandang sekeliling kepada para hadirin, lalu menyambung, "Untuk ini aku pun ingin mohon bantuan para sahabat agar suka mengingat rasa setia kawan, dapatlah kiranya menyelamatkan anggota keluargaku."

Ting-yat Suthay adalah seorang yang keras di luar tapi lunak di dalam. Meski wataknya berangasan, tapi hatinya sebenarnya welas asih. Dia yang membuka suara lebih dulu, "Cara demikian memang paling baik supaya tidak membuat susah kedua pihak. Ting-suheng, Liok-suheng, bolehlah kita menerima saja permintaan Lau-hiante ini. Dia sudah berjanji takkan bergaul dengan orang Mo-kau, juga akan jauh

meninggalkan Tionggoan, itu berarti di dunia ini sudah tak terdapat lagi seorang Lau Cing-hong, buat apa kita mesti berkeras akan melakukan pembunuhan pula?"

Thian-bun Tojin juga mengangguk, "Ya, cara demikian juga ada baiknya. Bagaimana pendapatmu, Gak-hiante?"

"Jika Lau-hiante sudah menyatakan kesediaannya, sudah tentu kita dapat memercayainya," kata Gak Put-kun. "Marilah, biarlah kita ubah pertengkaran ini menjadi pertemuan yang menggembirakan. Lau-hiante, silakan kau melepaskan Hui-suheng, marilah kita minum bersama satu cawan perdamaian. Besok pagi-pagi kau boleh membawa anggota keluargamu dan meninggalkan Heng-san."

Tapi Liok Pek lantas menanggapi dengan suara dingin, "Jika ketua-ketua dari Thay-san dan Hoa-san-pay sudah bicara demikian, apalagi Ting-yat Suthay juga menyokongnya dengan kuat, masakah kami berani membantah kemauan orang banyak? Cuma saja Hui-sute kami saat ini berada di bawah ancaman Lau Cing-hong, jika kami lantas menerima permintaannya begini saja, kelak orang Kangouw tentu akan mengatakan Ko-san-pay terpaksa tunduk kepada Lau Cing-hong lantaran diancam dan tak berdaya. Jika hal ini tersiar, lalu ke mana muka Ko-san-pay harus disembunyikan?"

"Lau-sute kan minta kemurahan hati kepada Ko-san-pay dan bukannya mengancam, dari mana alasan untuk mengatakan Ko-san-pay terpaksa tunduk karena diancam?" ujar Ting-yat.

Liok Pek tidak membantah lagi, ia hanya mendengus. Lalu berseru, "Siap sedia, Tik Siu!"

Tik Siu, seorang murid Ko-san-pay yang berdiri di belakang putra sulung Lau Cing-hong lantas mengiakkan sambil menyodorkan pedangnya sehingga menempel di punggung Lau-kongcu.

Lalu dengan suara dingin Liok Pek berkata pula, "Lau Cing-hong, jika ada sesuatu permintaanmu, bolehlah kau ikut kami ke Ko-san dan menemui Co-bengcu sendiri. Kami hanya bertindak berdasarkan perintah beliau dan tidak dapat mengambil keputusan apa-apa. Yang

penting sekarang lekas kau kembalikan panji kebesaran itu dan melepaskan Hui-sute!"

Lau Cing-hong tersenyum pedih, katanya kepada putranya, "Nak, kau takut mati atau tidak?"

"Anak taat kepada kata-kata ayah, anak tidak takut!" sahut Lau-kongcu.

"Anak yang baik," kata Lau Cing-hong.

Mendadak Liok Pek membentak, "Bunuh saja!"

Segera Tik Siu mendorong pedangnya ke depan sehingga menembus punggung Lau-kongcu. Waktu pedang dicabut kembali, kontan Lau-kongcu jatuh tersungkur, darah segar muncrat keluar dari lubang lukanya.

Nyonya Lau menjerit sambil menubruk ke atas mayat putranya.

"Bunuh!" bentak pula Liok Pek.

Kembali Tik Siu mengayun pedangnya, sekali tusuk, punggung Lau-hujin tertembus pula.

Ting-yat Suthay menjadi gusar. "Binatang!" dampratnya sambil melontarkan pukulan ke arah Tik Siu.

Namun Ting Tiong keburu mengadang di depannya dan melontarkan pukulan juga. Kedua telapak tangan beradu. Rupanya tenaga Ting-yat kalah kuat, dia tergetar mundur dua-tiga tindak. Dada terasa sesak, darah hampir-hampir menyembur keluar dari mulutnya. Namun sedapat mungkin ia tahan sehingga darah itu tersurut kembali ke dalam perut.

"Maaf!" kata Ting Tiong sembari tersenyum.

Sebenarnya Ting-yat memang tidak mahir dalam hal tenaga pukulan, apalagi yang ia serang tadi adalah Tik Siu yang terhitung kaum muda

sehingga dia tidak mengeluarkan tenaga sepenuhnya. Tak terduga Ting Tiong mendadak menyambut pukulannya itu dengan sepenuh tenaga. Keruan Ting-yat tidak keburu mengerahkan tenaga lagi ketika kedua tangan beradu sehingga dia kecundang. Saking gusarnya ia bermaksud menyerang pula. Tapi waktu coba mengerahkan tenaga, terasalah tenaga dalam sukar dikerahkan lagi, perut rasanya disayat-sayat. Ia tahu sudah terluka dalam dan tidak mungkin bertempur pula. Segera ia memberi tanda kepada anak muridnya sambil berseru dengan gusar, "Kita berangkat semua!"

Lalu dengan langkah lebar ia mendahului berjalan pergi. Para Nikoh beramai-ramai lantas mengikuti jejak Ting-yat.

"Bunuh pula!" tiba-tiba Liok Pek membentak lagi.

Segera dua murid Ko-san-pay menyorong pedang masing-masing yang memang sudah mengancam di punggung tawanannya, kontan dua murid Lau Cing-hong terbinasa lagi.

"Dengarkanlah para murid keluarga Lau!" seru Liok Pek, "jika kalian ingin hidup, lekas kalian berlutut dan minta ampun, kalian harus mencela perbuatan Lau Cing-hong yang salah. Dengan demikian kalian akan bebas dari kematian!"

"Bangsat keparat! Kalian jauh lebih ganas daripada orang-orang Mo-kau!" dampat putri Lau Cing-hong yang bernama Lau Jing.

"Bunuh!" bentak Liok Pek.

Tanpa bicara lagi Ban Tay-peng lantas angkat pedangnya terus membacok. Kontan tubuh Lau Jing tertebas menjadi dua dari bahu kanan menurun ke pinggang sebelah kiri.

Dalam pada itu murid-murid Ko-san-pay yang lain seperti Su Ting-tat dan lain-lain juga tidak tinggal diam. Satu per satu mereka pun membunuh murid-murid Heng-san-pay yang berada di dalam cengkeraman mereka tadi.

Melihat pembunuhan secara tak kenal ampun demikian, biarpun para

hadirin yang hidupnya juga selalu bergelimangan di ujung senjata juga merasa ngeri. Ada beberapa orang tokoh angkatan tua mestinya bermaksud meleraikan, namun cara turun tangan jago-jago Ko-san-pay itu benar-benar teramat cepat. Baru sekejap saja di ruangan sidang itu mayat sudah bergelimangan.

Bila diingat bahwa selamanya antara golongan yang baik dan yang jahat tidak pernah berdiri bersama, walaupun tindakan Ko-san-pay ini dirasakan agak terlalu ganas, namun tujuannya bukanlah menuntut balas kepada Lau Cing-hong, tapi adalah terhadap Mo-kau yang merupakan musuh bebuyutan, maka apa yang dilakukan orang-orang Ko-san-pay itu pun dapatlah dimengerti. Pula waktu itu Ko-san-pay sudah menguasai keadaan, sampai-sampai Ting-yat Suthay dari Hing-san-pay juga terpaksa tinggal pergi tanpa bisa berbuat apa-apa. Tokoh lain seperti Thian-bun Tojin, Gak Put-kun juga tinggal diam saja, dengan sendirinya orang luar lebih-lebih tidak berani ikut campur mengenai urusan dalam Ngo-gak-kiam-pay mereka itu.

Dalam pada itu, sesudah terjadi penyembelihan demikian, anak murid Lau Cing-hong sudah terbunuh semua dan hanya tinggal seorang putra kesayangan Lau Cing-hong yang paling kecil. Namanya Lau Kin.

Usia Lau Kin baru saja 15 tahun. Wajahnya cakap otaknya cerdas. Sebelumnya Liok Pek sudah menyelidiki keluarga Lau Cing-hong dengan jelas bahwa bocah ini paling disayang oleh ayahnya. Maka sekarang ia pun hendak menundukkan Lau Cing-hong melalui bocah itu. Segera ia berkata kepada Su Ting-tat, "Coba kau tanya bocah itu mau minta ampun atau tidak? Jika tidak, potong saja hidungnya, lalu daun kupingnya, kemudian cungkil biji matanya, biarkan dia tahu rasa."

Su Ting-tat mengiakan. Lalu berpaling kepada Lau Kin, tanyanya, "Hayo, kau mau minta ampun atau tidak!"

Wajah Lau Kin tampak pucat dan badannya gemeteran.

"Anak yang baik," kata Lau Cing-hong. "Kakak-kakakmu telah mati dengan gagah berani. Kalau mati biar mati, kenapa mesti takut?"

"Akan tetapi ... akan tetapi mereka ... mereka hen ... hendak memotong hidungku dan ... dan mencungkil mataku, Ayah" sahut Lau Kin dengan gemetar.

"Hahahaha!" Lau Cing-hong tertawa. "Keadaan sudah begini, masakah kau masih berharap akan diampuni oleh mereka?"

"Ayah, kau ... kau boleh me ... menyanggupi akan mem ... membunuh paman Kik"

"Kentut!" damprat Lau Cing-hong sebelum putranya bicara lebih lanjut. "Kau bilang apa, binatang?"

Dalam pada itu Su Ting-tat sengaja mengangkat pedangnya dan dibolak-balik di depan hidung Lau Kin sambil mengancam, "Lekas berlutut dan minta ampun, cah! Kalau tidak segera kupotong hidungmu! Satu ... dua"

Belum lagi dia mengucapkan "tiga", cepat sekali Lau Kin sudah tekuk lutut dan memohon, "Jang ... jangan membunuh aku"

"Hahahaha! Untuk mengampuni kau juga boleh asalkan kau mesti mencela kesalahan Lau Cing-hong di depan para kesatria yang hadir di sini," seru Liok Pek dengan tertawa.

Dengan ketakutan Lau Kin berpaling ke arah ayahnya, sinar matanya penuh rasa mohon dikasihani. Lau Cing-hong tetap tenang-tenang saja sejak tadi walaupun menyaksikan anak istrinya terbunuh. Tapi sekarang dia benar-benar sudah teramat gusar. Bentaknya, "Binatang cilik, apakah kau tidak punya perasaan? Lihatlah bagaimana keadaan ibumu dan kakak-kakakmu!"

Tapi bukannya menjadi tabah, sebaliknya Lau Kin tambah takut demi memandang jenazah ibu dan para kakaknya yang bergelimangan darah itu. Apalagi pedang Su Ting-tat masih terus berkelebatan di depan hidungnya. Segera ia memohon kepada Liok Pek, "Aku mohon ... mohon dengan sangat, sudilah kau meng ... mengampuni ayahku."

"Ayahmu telah bersekongkol dengan orang jahat dari Mo-kau, kau

bilang betul tidak perbuatannya itu?" tanya Liok Pek.

"Ti ... tidak betul!" sahut Lau Kin dengan suara lemah.

"Orang demikian pantas dibunuh atau tidak?" tanya Liok Pek lagi.

Lau Kin tidak berani menjawab, kepalanya menunduk ke bawah.

"Bocah ini tidak mau bicara, boleh kau bunuh dia saja," kata Liok Pek.

Su Ting-tat mengiakan. Ia tahu apa yang dikatakan sang paman guru itu hanya untuk menggertak saja, maka ia pun pura-pura angkat pedangnya seperti akan menebas ke bawah.

Lau Kin menjadi ketakutan dan cepat-cepat menjawab, "Ya, pan ... pantas dibunuh!"

"Bagus!" kata Liok Pek dengan tertawa. "Sejak kini kau bukan lagi orang Heng-san-pay dan juga bukan putranya Lau Cing-hong. Aku mengampuni jiwamu."

Rupanya saking takutnya sehingga kedua kaki Lau Kin terasa lemas semua dan tidak kuat terbangkit.

Melihat tingkah laku bocah itu, para kesatria merasa gemas dan memandang hina padanya. Bahkan ada yang terus berpaling ke arah lain dan tidak sudi memandangnya.

Tiba-tiba Lau Cing-hong menghela napas panjang, katanya, "Orang she Liok, kaulah yang menang!"

Mendadak ia lemparkan panji pancawarna itu kepada Liok Pek, berbareng kaki kiri mendepak sehingga Hui Pin jatuh terguling. Lalu serunya pula, "Seorang she Lau sudah mengaku kalah, rasanya juga tidak perlu banyak menimbulkan korban lagi."

Segera ia palangkan pedang sendiri terus hendak menggorok leher untuk membunuh diri.

Pada saat itulah sekonyong-konyong dari atas emper rumah melayang turun sesosok bayangan hitam dengan gerakan secepat kilat. Sekali tangannya menjulur, tahu-tahu pergelangan tangan Lau Cing-hong sudah terpegang. Terdengar orang itu membentak, "Seorang laki-laki harus membalas dendam, untuk mana sepuluh tahun lagi juga belum terlambat. Pergi!"

Berbareng orang itu terus menyeret Lau Cing-hong dan berlari ke luar.

"Kik-toako!" seru Lau Cing-hong.

Kiranya orang berbaju hitam itu memang betul adalah Kik Yang, gembong Mo-kau yang lihai.

"Ya, jangan banyak bicara dulu!" sahut Kik Yang sambil mempercepat langkahnya.

Tapi baru beberapa tindak saja Ting Tiong, Liok Pek dan Hui Pin bertiga sudah lantas menyerang serentak. Enam tangan mereka telah memukul sekaligus ke punggung Kik Yang dan Lau Cing-hong berdua.

Kik Yang tahu lawan terlalu banyak, jika sampai terlibat dalam pertempuran tentu sukar lagi untuk meloloskan diri. Segera ia membentak kepada Lau Cing-hong, "Lekas lari!"

Sekuatnya ia mendorong Lau Cing-hong, berbareng ia himpun segenap tenaga ke bagian punggung untuk menahan pukulan Ting Tiong, Liok Pek dan Hui Pin bertiga. Tanpa ampun lagi, "blang", mencelatlah ia keluar dengan muntah darah. Namun dia masih sempat mengayun tangannya ke belakang, secomot jarum hitam bertaburan sebagai hujan menghambur ke arah musuh.

"Awat, Hek-hiat-sin-ciam!" seru Ting Tiong. Cepat ia sendiri berkelit ke samping.

Para kesatria menjadi kaget juga demi mendengar nama Hek-hiat-sin-ciam (jarum sakti darah hitam). Beramai-ramai mereka berusaha menghindarkan diri dari sasaran jarum berbisa yang lihai itu. Walaupun demikian tidak urung terdengar juga jeritan belasan orang

yang sudah terkena jarum sakti itu.

Rupanya ruangan sidang itu terlalu penuh sesak dengan hadirin, datangnya hujan jarum hitam itu terlalu cepat juga sehingga tidak sedikit orang yang terkena jarum itu. Di tengah ribut-ribut itulah Kik Yang dan Lau Cing-hong sudah melarikan diri.

Kembali mengenai Lenghou Tiong yang terluka parah itu. Sesudah dibuahi obat mujarab dari Hing-san-pay yang diberikan oleh Gi-lim, ditambah usianya yang muda dan tenaga kuat, Lwekangnya memang juga tinggi, maka sesudah sehari dua malam mengaso di tepi air terjun itu, lambat laun lukanya sudah dapat rapat kembali. Selama sehari dua malam itu, bila perutnya lapar selalu menggunakan semangka sebagai makanan.

Pernah juga Lenghou Tiong minta Gi-lim pergi berburu kelinci atau menangkap ikan untuk bahan makanan. Tapi betapa pun juga Gi-lim tidak mau. Dia adalah seorang Nikoh yang alim dan taat kepada agamanya, disuruh melanggar pantangan membunuh makhluk berjiwa sudah tentu dia tidak mau. Apalagi dia menganggap Lenghou Tiong yang sudah payah itu kini dapat diselamatkan adalah berkat lindungan Buddha, kalau bisa dia ingin bayar kaul untuk menyatakan terima kasihnya kepada Buddha.

Malam hari itu mereka duduk termenung sambil bersandarkan tebing, di udara banyak kunang-kunang yang berkelip-kelip terbang kian kemari.

Tiba-tiba Lenghou Tiong berkata, "Musim panas tahun yang lalu aku pernah menangkap beribu-ribu kunang-kunang itu, kumasukkan di dalam beberapa kantong dan kugantung di dalam kamar. Sinarnya yang berkelip-kelip itu sungguh sangat menarik."

"Sumoaymu yang suruh kau tangkap kunang-kunang itu, bukan?" tanya Gi-lim.

"Kau sungguh pintar, sekali tebak lantas kena," sahut Lenghou Tiong. "Dari mana kau mendapat tahu Sumoay yang suruh aku menangkap kunang-kunang itu?"

"Watakmu tidak sabaran, juga kau bukan anak kecil, masakah kau sedemikian tekun mau menangkap beribu-ribu kunang-kunang untuk mainan?" ujar Gi-lim dengan tersenyum. Sesudah merandek sejenak, lalu ia tanya pula, "Digantung di dalam kamar untuk apa?"

"Sumoay bilang dengan sinar kunang-kunang yang berkelap-kelip itu menjadi mirip beribu-ribu bintang di langit," kata Lenghou Tiong dengan tertawa. "Cuma sayang, kunang-kunang itu pada esok paginya sudah mati semua."

"Hah? Beribu-ribu kunang-kunang itu telah mati semua? Wah, mengapa kalian ... kalian sedemikian"

"Sedemikian kejam bukan, katamu?" Lenghou Tiong memotong dengan tertawa. "Ai, kau memang berhati welas asih. Padahal tanpa diganggu juga dua-tiga hari kemudian kunang-kunang itu akan mati sendiri."

Gi-lim terdiam, sampai agak lama ia tidak tahu apa yang harus dibicarakan lagi.

Pada saat itulah tiba-tiba di angkasa sebelah kiri sana melayang lewat sebuah bintang beralih sehingga menimbulkan sejalar sinar yang panjang.

Kata Gi-lim, "Menurut cerita Enci Gi-ceng, bila ada orang melihat bintang jatuh, jika segera membuat satu ikatan di tali pinggang sendiri sambil memikirkan suatu nazar, maka nazarnya ini tentu akan terkabul. Apakah betul cerita demikian ini?"

"Entahlah, aku pun tak tahu," sahut Lenghou Tiong dengan tertawa. "Tapi tiada jeleknya kita coba-coba. Hayolah lekas siap. Mungkin tangan kita kalah cepat daripada melayangnya sinar bintang beralih itu."

Habis berkata ia terus pegang tali pinggangnya sendiri dan siap untuk membikin ikatan.

Gi-lim juga lantas memegang tali pinggang sendiri. Tapi ia terus memandangi langit dengan termenung-menung. Ia tidak tahu nazar apa yang diharapkannya. Ia coba memandang sekejap pada Lenghou Tiong. Mendadak mukanya bersemu merah dan lekas-lekas berpaling pula ke arah lain.

Pada saat itu mendadak ada bintang beralih lagi, jalur sinar bintang jatuh itu lebih panjang daripada tadi. "Itu dia, lekas mengikat tali pinggangmu!" seru Lenghou Tiong.

Akan tetapi pikiran Gi-lim terasa kusut. Dalam lubuk hatinya yang dalam lapat-lapat ia memang mempunyai suatu keinginan, suatu harapan. Akan tetapi harapan ini sesungguhnya tidak berani diharapkan olehnya, jangan kan lagi dikemukakan sebagai suatu permohonan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Seketika itu ia merasa takut tak terkatakan, tapi juga merasa girang dan bahagia tak terlukiskan.

Ia dengar Lenghou Tiong sedang bertanya pula, "Bagaimana, sudah kau pikirkan nazarmu belum?"

Diam-diam Gi-lim bertanya kepada dirinya sendiri, "Ya, nazar apa yang kuinginkan?"

Dalam pada itu sebuah bintang beralih kembali melayang lewat pula di angkasa raya yang luas. Tapi dia hanya mendongak menyaksikannya dengan termangu-mangu.

"Eh, mengapa kau tidak menyatakan nazarmu?" tanya Lenghou Tiong dengan tertawa. "Ah, biarpun tak kau katakan juga aku dapat menerkannya. Coba ya kukatakan?"

"Jangan kau katakan," cepat Gi-lim mencegah.

"Apa sih halangannya? Biar kutebak tiga kali saja, coba tepat atau tidak."

"Tidak, jangan kau katakan. Jika kau bilang begitu lagi segera kutinggal pergi!" seru Gi-lim sambil berbangkit berdiri.

"Hahaha!" Lenghou Tiong tertawa. "Baiklah, aku takkan mengatakan. Seumpama dalam batinmu ingin menjadi ketua Hing-san-pay kalian toh juga tidak perlu malu."

Gi-lim melengak, "Mengapa dia mengira aku ingin menjadi ketua Hing-san-pay? Padahal selamanya aku tak pernah berpikir demikian."

Tiba-tiba dari jauh terdengar suara "crang-cring", seperti suara orang memetik kecapi.

Lenghou Tiong saling pandang dengan Gi-lim, mereka sama-sama heran mengapa di tengah pegunungan sunyi demikian ada orang main musik.

Suara kecapi itu sangat enak didengar. Selang sejenak, tiba-tiba di tengah suara kecapi itu terseling pula beberapa kali suara seruling yang halus sehingga paduan suara kedua jenis alat musik itu semakin menarik. Terdengar pula suara kecapi dan seruling itu seakan-akan sedang sahut-menyahut, yang satu tanya dan yang lain menjawab. Berbareng suara itu pun makin mendekat.

Lenghou Tiong membisiki Gi-lim, "Suara musik ini sangat aneh. Mungkin takkan menguntungkan kita. Bila terjadi apa-apa, betapa pun juga kau janganlah bersuara."

Gi-lim mengangguk tanda mengerti.

Dalam pada itu suara kecapi terdengar semakin meninggi nadanya, sebaliknya suara seruling lantas rendah malah. Namun suara seruling yang rendah itu tidak terputus, hanya lirih dan sayup tertiuip angin, bahkan makin mengikat sukma yang mendengar.

Tertampaklah dari balik batu gunung sana telah muncul tiga sosok bayangan orang. Waktu itu sang dewi malam kebetulan teraling-aling oleh gunung yang menjulang tinggi sehingga samar-samar saja. Hanya kelihatan dua orang di antaranya lebih tinggi dan seorang jauh lebih pendek. Yang tinggi itu adalah dua orang laki-laki dan yang pendek adalah wanita. Kedua orang laki-laki itu lantas duduk

bersandarkan batu, yang seorang memetik kecapi dan yang lain meniup seruling. Wanita itu tampak berdiri di sebelah orang yang menabuh kecapi.

Lekas-lekas Lenghou Tiong mengerutkan kembali kepalanya, ia tidak berani mengintip lagi, khawatir kalau diketahui ketiga orang itu. Didengarnya paduan suara kecapi dan seruling itu sangat merdu dengan irama yang cocok satu sama lain.

Diam-diam Lenghou Tiong berpikir, "Suara air terjun di sebelah gunung ini sangat gemuruh, tapi toh tidak menghanyutkan suara kecapi dan seruling yang halus ini. Agaknya kedua orang yang membunyikan kecapi dan seruling ini memiliki Lwekang yang amat kuat."

Sejenak kemudian, tiba-tiba irama kecapi itu berubah keras dan cepat seperti lagu mars di medan perang. Terkadang diseling sekali dua kali suara yang melengking tinggi sehingga membikin hati yang mendengar ikut terguncang. Sebaliknya suara seruling itu tetap kalem dan halus saja.

Lewat sebentar pula, tiba-tiba irama kecapi juga berubah kalem, suara seruling terkadang tinggi dan terkadang rendah. Sekonyong-konyong suara kecapi dan seruling berubah serentak, seakan-akan ada beberapa orang sedang memetik kecapi dan meniup seruling berbareng.

Lenghou Tiong terheran-heran. "Mengapa mendadak datang orang sebanyak ini?"

Waktu ia mengintip pula ke sana, dilihatnya di samping batu itu tetap ketiga orang saja. Kiranya pemain kecapi dan seruling itulah yang luar biasa kepandaiannya sehingga suara musik mereka berubah sedemikian rupa seakan-akan beberapa orang memainkan sejenis alat musik sekaligus, tapi mengeluarkan nada yang berbeda-beda.

Rupanya suara kecapi dan seruling itu mempunyai daya pengaruh begitu besar sehingga Lenghou Tiong tidak bisa tenang lagi, darahnya terasa bergolak, tanpa merasa ia lantas hendak terbangkit.

Setelah mendengarkan pula sejenak, kembali suara kecapi dan seruling itu berubah. Sekarang irama seruling itu berubah menjadi nada dasar, sedangkan suara kecapi hanya sebagai pengiring saja, cuma suara kecapi makin lama makin tinggi.

Entah mengapa, suara seruling itu tiba-tiba menimbulkan semacam perasaan pilu pada Lenghou Tiong, apa sebabnya ia sendiri tidak tahu. Waktu ia melirik Gi-lim, tertampak Nikoh jelita itu bahkan sedang meneteskan air mata.

Sekonyong-konyong terdengar suara "cring" yang mengagetkan, senar kecapi telah putus beberapa jalur. Suara kecapi seketika berhenti, begitu pula suara seruling juga lantas lenyap. Suasana pegunungan itu kembali sunyi senyap, hanya sang dewi malam menghias di angkasa raya nan biru kelam.

Lalu terdengar suara seorang sedang berkata, "Lau-hiante, kalau hari ini kita harus tewas di sini, rupanya ini pun sudah takdir Ilahi. Hanya saja tadi aku tidak lekas-lekas turun tangan sehingga membikin segenap anggota keluargamu menjadi korban, sungguh aku merasa tidak enak hati."

"Kita adalah sahabat yang sama-sama kenal akan perasaan masing-masing, buat apa mesti omong tentang hal-hal demikian," sahut seorang yang lain.

Dari suaranya segera Gi-lim dapat mengenal siapa dia. Ia membisiki Lenghou Tiong, "Itulah Lau-susiok, Lau Cing-hong."

Karena mereka tidak tahu peristiwa berdarah yang terjadi di rumah Lau Cing-hong, maka mereka menjadi heran melihat malam-malam begini Lau Cing-hong datang ke tempat demikian. Lebih-lebih tentang "kita akan tewas hari ini" dan "segenap anggota keluargamu ikut menjadi korban" yang diucapkan kedua orang itu, sungguh membuat Lenghou Tiong dan Gi-lim merasa terperanjat dan bingung.

Dalam pada itu terdengar orang pertama tadi telah berkata pula, "Lau-hiante, dari suara serulingmu tadi, agaknya kau masih menyesal. Apa

barangkali menyesali putramu si Lau Kin yang takut mati dan membikin malu nama baikmu itu?"

"Ya, dugaan Kik-toako memang tidak salah," sahut Lau Cing-hong. "Akulah yang salah karena biasanya terlalu memanjakan anak itu dan kurang memberi bimbingan. Sungguh tak terduga bocah itu ternyata tidak punya tulang dan berjiwa pengecut."

Orang pertama tadi memang betul adalah Kik Yang, itu gembong Mo-kau yang telah dapat menyelamatkan Lau Cing-hong. Katanya pula, "Berjiwa jantan atau pengecut, akhirnya toh mesti masuk liang kubur juga, apa sih bedanya? Sejak tadi aku sudah mengawasi di atas rumah dan seharusnya turun tangan secepatnya. Cuma aku menduga Lau-hiante mungkin tidak sudi membela diriku dengan risiko bermusuhan dengan Ngo-gak-kiam-pay sendiri, makanya aku tidak lantas turun tangan. Siapa duga Bengcu dari Ngo-gak-kiam-pay yang tersohor itu ternyata sedemikian keji caranya."

Untuk sejenak Lau Cing-hong termenung, kemudian menghela napas panjang dan berkata, "Orang seperti mereka itu masakah tahu betapa akrab dan luhurnya persahabatan kita melalui seni musik? Mereka menduga secara umum dan menyangka persahabatan kita pasti takkan menguntungkan para kesatria dari Ngo-gak-kiam-pay. Tapi, ya, tak dapat menyalahkan mereka juga kalau mereka kurang paham akan persahabatan kita. Kik-toako, apakah kau punya Tay-cui-hiat terluka sehingga urat jantungmu tergetar luka?"

"Betul," kata Kik Yang. "Tay-ko-yang-jiu dari Ko-san-pay memang benar sangat lihai, sama sekali tak terduga bahwa selain punggungku merasa gempuran mereka tadi, ternyata tenaga dalam mereka yang hebat itu masih menggetar urat jantungku juga sehingga putus. Tahu begini, secomot Hek-hiat-sin-ciam tadi tidak perlu kutaburkan lagi agar tidak banyak melukai orang tak berdosa."

Mendengar kata-kata "Hek-hiat-sin-ciam", hati Lenghou Tiong tergetar. Pikirnya, "Apa barangkali orang ini adalah gembong Mo-kau? Mengapa Lau-susiok bisa bersahabat dengan dia?"

Dalam pada itu terdengar Lau Cing-hong telah menjawab dengan

tersenyum, "Orang tak berdosa ikut menjadi korban memang tidak perlu. Tapi lantaran itu kita berdua menjadi ada kesempatan untuk membawakan suatu lagu bersama, selanjutnya di dunia ini takkan terdapat lagi paduan suara kecapi dan seruling seperti kita ini."

"Benar," kata Kik Yang. "Dari zaman dahulu kala sampai kini boleh jadi tiada yang dapat membandingi lagu 'Siau-go-kangouw' (Hina Kelana) kita ini."

Dan sejenak kemudian tiba-tiba ia menghela napas pula.

Segera Lau Cing-hong bertanya, "Sebab apalagi Kik-toako menghela napas? Ah, tahulah aku, tentu engkau merasa khawatir bagi Fifi."

Hati Gi-lim tergerak, "Fifi? Apakah Fifi si dara cilik itu?"

Benar juga lantas terdengar suara Kik Fi-yan sedang berkata, "Kakek, harap engkau merawat luka bersama Lau-kongkong dengan tenang. Kelak biarlah kita mendatangi mereka, setiap jahanam Ko-san-pay itu kita bunuh habis-habisan untuk membalas sakit hati nenek dan para kakak keluarga Lau."

Pada saat itulah tiba-tiba dari balik batu pegunungan sana berkumandang suara orang tertawa panjang. Belum lenyap suara tertawa itu lantas tertampak muncul sosok bayangan hitam. Dengan cepat sekali tahu-tahu seorang dengan pedang terhunus sudah berdiri di depan Kik Yang dan Lau Cing-hong. Kiranya adalah Hui Pin, yang berjudul Ko-yang-jiu dari Ko-san-pay.

"Hehe, anak dara ingusan saja bersuara begitu besar," demikian Hui Pin lantas mengolok-olok. "Jago-jago Ko-san-pay hendak kau bunuh habis-habisan, memangnya di dunia ini ada urusan segampang itu?"

Mendadak Lau Cing-hong berbangkit, teriaknya dengan murka, "Hui Pin, kalian sudah membunuh segenap keluargaku, aku pun terkena pukulan yang dilontarkan kalian bertiga saudara seperguruan dan jiwaku juga tinggal tunggu ajalnya saja. Sekarang apalagi yang kau kehendaki?"

"Hahahaha! Anak dara ini tadi bilang hendak membunuh habis-habisan, maka kedatanganku ini adalah untuk membunuh habis-habisan," seru Hui Pin dengan bergelak tertawa.

Mendengar itu, diam-diam Gi-lim ikut khawatir. Ia membisiki Lenghou Tiong, "Fifi dan kakeknya adalah orang yang telah menolong jiwamu, kita harus mencari suatu akal yang dapat balas menolong mereka."

Sebelum Gi-lim membuka suara, Lenghou Tiong sendiri memang sedang menimbang-nimbang cara bagaimana untuk bisa menolong mereka itu untuk membalas budi kakek dan cucu perempuan yang pernah menyelamatkan jiwanya itu. Soalnya Hui Pin itu adalah tokoh terkemuka Ko-san-pay, seumpama dirinya sendiri tidak terluka juga bukan tandingannya, apalagi sekarang dirinya dalam keadaan lemah. Pula Kik Yang adalah gembong Mo-kau yang merupakan musuh bebuyutan dari Ngo-gak-kiam-pay, mana boleh dirinya sekarang berbalik membantunya malah? Sebab itulah ia merasa ragu-ragu dan serbasusah.

Dalam pada itu terdengar Lau Cing-hong sedang berkata, "Orang she Hui, kau pun terhitung seorang tokoh terhormat dari Beng-bun-cing-pay (perguruan ternama dan golongan baik). Sekarang Kik Yang dan Lau Cing-hong jatuh di tanganmu, mati pun kami tidak menyesal dibunuh olehmu. Tapi kau telah menganiaya pula seorang anak kecil, cara demikian terhitung perbuatan kesatria macam apa? Sudahlah, Fifi, boleh kau pergi saja dari sini."

"Tidak, aku akan mati bersama kakek dan Lau-kongkong, aku tidak mau hidup sendirian," sahut Fifi.

"Lekas pergi, lekas! Urusan orang tua tiada sangkut pautnya dengan anak kecil seperti kau," kata Lau Cing-hong.

"Tidak, aku tidak mau pergi!" sahut Fifi dengan tegas. "Sret", segera ia melolos keluar dua batang pedang pendek, sekali lompat ia sudah mengadang di depan Lau Cing-hong dan kakeknya.

Melihat anak dara itu melolos pedang, hal ini kebetulan malah bagi Hui Pin. Dengan tertawa ia lantas berkata, "Dara cilik ini katanya hendak

membunuh habis orang-orang Ko-san-pay kami, sekarang dia benar-benar akan melaksanakan maksudnya itu. Memangnya orang she Hui ini harus terima saja disembelih olehnya atau mesti lari terbirit-birit?"

"Fifi, lekas pergi saja, lekas!" demikian Lau Cing-hong menarik tangan anak dara itu dengan khawatir.

Bab 24. Ketua Heng-san-pay, Bok-taysiansing

Namun keadaan Lau Cing-hong sendiri sudah sangat payah, dia telah terluka dalam karena getaran pukulan Tay-ko-yang-jiu dari tiga tokoh Ko-san-pay sekaligus, ditambah lagi tenaganya telah dicurahkan seluruhnya untuk melagukan "Hina Kelana" tadi, dia benar-benar telah lemas sehingga tangan yang digunakan untuk menarik lengan Fifi itu sedikit pun tidak bertenaga lagi.

Maka dengan enteng saja Fifi dapat meronta lepas dari cekalan Lau Cing-hong dan malah melangkah maju pula setindak. Tapi pada saat itulah mendadak sinar hijau berkelebat, pedang Hui Pin tahu-tahu sudah menusuk sampai di depan mukanya.

Cepat Fifi menangkis dengan pedang kiri, pedang di tangan kanan menyusul lantas balas menusuk.

Hui Pin mengekek tawa, berbareng pedangnya memutar ke atas terus menyampuk ke bawah sehingga pedang Fifi terpukul. Seketika lengan Fifi tergetar sehingga kesakitan, kontan pedangnya terlepas dari cekalan.

Waktu Hui Pin memutar dan menyungkit pula dengan pedangnya, "plak", kembali pedang Fifi yang lain tersampuk mencelat hingga beberapa meter jauhnya. Menyusul ujung pedang Hui Pin sudah mengancam di tenggorokannya.

"Kik-tianglo," kata Hui Pin dengan tertawa kepada Kik Yang, "aku akan membutuhkan dulu mata cucu perempuanmu ini kemudian memotong hidungnya, lalu mengiris daun telinganya pula"

Mendadak Fifi menjerit sekali sambil menubruk maju, ia sodorkan tenggorokan sendiri ke ujung pedang Hui Pin. Rupanya ia menjadi nekat, daripada tersiksa lebih baik lekas mati saja.

Namun Hui Pin sangat gesit, pedang sempat ditarik mundur sehingga tubuh Fifi menumbuk ke arahnya. Cepat ia gunakan tangan kiri untuk menutuk Hiatt-to di bahu kanan Fifi itu sehingga Fifi roboh terjungkal dan tak bisa berkutik lagi.

"Hahaha! Kaum iblis Mo-kau sudah kelewat takaran berbuat kejahatan, ingin mati juga tidak boleh segampang ini," demikian Hui Pin terbatak-batak. "Sekarang terimalah ganjaranmu. Biar kubutakan dulu mata kirimu ini!"

Habis berkata segera pedangnya terangkat dan hendak menusuk ke mata kiri Fifi.

"Nanti dulu!" mendadak terdengar suara bentakan orang dari belakang.

Keruan Hui Pin terkejut. Pikirnya, "Sungguh celaka! Mengapa orang sembunyi di belakangku, tapi sedikit pun aku tidak tahu?"

Dia tidak tahu bahwa Lenghou Tiong dan Gi-lim memang sudah berada di balik batu itu sejak tadi. Kalau tidak tentu sudah ketahuan bilamana ada orang yang baru datang.

Cepat ia berpaling sambil memutar pedang, siap untuk bertempur. Di bawah sinar bulan yang cukup terang, tertampak seorang pemuda telah berdiri di situ dengan kedua tangan bertolak pinggang, tapi mukanya pucat sebagai mayat.

"Siapa kau?" bentak Hui Pin.

"Siautit Lenghou Tiong dari Hoa-san menyampaikan salam hormat kepada Hui-susiok," sahut Lenghou Tiong sambil membungkukkan tubuh. Tapi rupanya dia masih lemas, maka sedikit bergerak saja sudah sempoyongan.

"Ya, sudahlah," sahut Hui Pin mengangguk. "Kiranya adalah murid pertama Gak-suheng. Apa yang kau kerjakan di sini?"

"Siautit dilukai orang Jing-sia-pay dan terpaksa merawat luka di sini sehingga terlambat memberi hormat kepada Hui-susiok, harap maaf," kata Lenghou Tiong.

"Hm, kedatanganmu ini sangat kebetulan," jengek Hui Pin. "Anak dara ini adalah iblis cilik dari Mo-kau yang harus kita tumpas habis-habisan. Jika aku yang turun tangan, rasanya kurang pantas karena angkatan tua beraninya terhadap anak kecil. Maka bolehlah kau saja yang membunuhnya."

Sambil bicara ia lantas menuding ke arah Kik Fi-yan.

Namun Lenghou Tiong telah menggeleng, jawabnya, "Kakek anak dara itu adalah sahabat karib Lau-susiok, kalau diurutkan dia juga lebih muda satu angkatan daripadaku. Jika Siautit membunuhnya tentu orang Kangouw juga akan menuduh aku orang tua menganiaya anak kecil, kalau tersiar, tentu akan merusak nama baikku. Pula, membikin susah anak kecil sesungguhnya juga bukan perbuatan kaum kesatria gagah. Perbuatan demikian sekali-kali tidak mungkin dilakukan oleh Hoa-san-pay kami."

Di balik kata-katanya itu jelas sekali Lenghou Tiong seakan-akan hendak menyatakan bahwa apa yang tidak mau diperbuat oleh Hoa-san-pay, jika hal itu toh dilakukan oleh Ko-san-pay, maka teranglah Ko-san-pay adalah golongan yang tak dapat dipuji.

Keruan kedua alis Hui Pin menegak, sorot matanya memancarkan sinar bengis, serunya, "Aha, kiranya diam-diam kau pun bersekongkol dengan iblis Mo-kau. Ya, benar, tadi Lau Cing-hong mengatakan iblis she Kik ini pernah menolong jiwamu. Sungguh tidak nyana bahwa anak murid Hoa-san-pay yang terhormat sebagai kau ini sekarang pun sudah mengekor kepada Mo-kau."

Berbareng pedangnya tampak bergerak-gerak, ujung pedang memantulkan sinar gemerdep seakan-akan segera akan menusuk ke

arah Lenghou Tiong.

"Lenghou-hiantit," seru Lau Cing-hong, "urusan ini sedikit pun tidak ada sangkut pautnya dengan kau, janganlah kau ikut campur, lekas kau pergi saja agar tidak membikin sulit gurumu kelak."

Lenghou Tiong bergelak tertawa, jawabnya, "Lau-susiok, kita mengaku sebagai kaum pendekar, selamanya kita tidak dapat hidup berdampingan dengan kaum iblis pengganas, kalau sekarang perbuatan kita tidak ubahnya seperti kaum iblis, beraninya cuma dengan orang dalam keadaan payah, apakah perbuatan demikian dapat dikatakan sebagai pendekar? Hendak membunuh anak kecil yang tak berdosa, apakah perbuatan ini perbuatan seorang kesatria?"

"Perbuatan demikian juga tidak dilakukan oleh orang dari Mo-kau kami," sela Kik Yang. "Saudara Lenghou, sudahlah silakan engkau meninggalkan tempat ini saja. Ko-san-pay suka melakukan hal-hal begini boleh terserah padanya saja."

"Tidak, aku justru tak mau pergi, ingin kulihat tokoh terkemuka, kesatria besar, jago Ko-yang-jiu dari Ko-san-pay ini sampai di mana perbuatannya, apakah sesuai dengan namanya atau tidak," sahut Lenghou Tiong dengan tertawa.

Hui Pin menjadi murka, nafsu membunuhnya seketika timbul. Jengeknnya dengan tertawa iblis, "Hm, kau kira dengan kata-katamu ini lantas dapat memaksa aku mengampuni ketiga iblis jahanam ini? Hehe, janganlah kau mimpi. Bagi orang she Hui membunuh tiga orang atau empat orang adalah sama saja."

Habis berkata ia lantas melangkah maju beberapa tindak.

Walaupun Lenghou Tiong tampak sempoyongan, berdirinya tidak tegak, tapi murid Hoa-san-pay itu terkenal sebagai murid kesayangan Kun-cu-kiam Gak Put-kun, ilmu silatnya sangat tinggi. Namun urusan sekarang menyangkut nama baik Ko-san-pay, jika Lenghou Tiong sampai lolos, bukan saja namanya sendiri nanti akan runtuh habis-habisan, bahkan di antara Hoa-san-pay dan Ko-san-pay juga pasti akan terjadi pertengkaran besar. Maka jalan satu-satunya sekarang

harus membunuh Lenghou Tiong agar tidak menimbulkan bencana di kemudian hari. Demikian pikir Hui Pin.

Lenghou Tiong juga terkejut demi tampak sikap Hui Pin yang beringas itu. Diam-diam ia pun memikirkan tipu untuk melepaskan diri dari bahaya ini. Namun lahirnya dia tenang-tenang saja. Katanya, "Hui-susiok, apakah engkau bermaksud membunuh aku juga untuk melenyapkan saksi perbuatanmu yang kotor itu?"

"Haha, kau memang pintar sekali, ucapanmu ini memang tidak salah," sahut Hui Pin sambil mendesak maju pula.

Pada saat itulah sekonyong-konyong dari balik batu sana berkumandang suara seorang Nikoh jelita, "Hui-susiok, laut derita tidak ada ujungnya, berpaling kembali ada tepinya. Sekarang kau baru bermaksud melakukan kejahatan, tapi perbuatan yang nyata masih belum lagi kau laksanakan. Hendaklah kau dapat mengekang diri di tepi jurang, untuk mana masih belum terlambat."

Itulah suaranya Gi-lim. Sebenarnya Lenghou Tiong telah pesan dia sembunyi di belakang batu gunung itu supaya tidak dilihat orang. Tapi demi tampak keadaan Lenghou Tiong terancam bahaya, tanpa pikir lagi ia terus tampil ke muka dengan maksud memberi nasihat kepada Hui Pin untuk mengurungkan niatnya yang jahat.

Rupanya Hui pin juga terkejut ketika mendadak muncul lagi seorang. Tegurnya, "Apakah kau orang Hing-san-pay? Mengapa kau pun main sembunyi-semunyi di situ?"

Wajah Gi-lim menjadi merah, sahutnya dengan tergagap-gagap, "Aku ... aku"

Waktu itu Fifi menggeletak tak bisa berkulit karena tertutup Hi-at-tonya, tapi dia masih dapat bersuara. Segera ia berseru, "Enci Gi-lim, aku memang sudah menduga engkau pasti berada bersama Lenghou-toako. Ternyata kau sudah menyembuhkan lukanya. Cuma sayang ... sayang kita sudah akan mati semua."

"Tidak bisa jadi," ujar Gi-lim sambil geleng kepala. "Hui-susiok adalah

seorang pendekar, seorang kesatria ternama di dunia persilatan, mana bisa beliau membikin susah nona cilik seperti dirimu dan orang-orang terluka seperti Lau-susiok?"

"Hehe, apakah betul-betul dia adalah pendekar dan kesatria?" jengek Fifi.

"Ko-san-pay adalah Bengcu (ketua perserikatan) dari Ngo-gak-kiam-pay, pimpinan kaum pendekar di dunia Kangouw, segala apa yang diperbuatnya sudah tentu harus mengutamakan keadilan dan kebenaran," ujar Gi-lim.

Apa yang diucapkan Gi-lim itu adalah timbul dari lubuk hatinya yang tulus. Maklumlah, dia sama sekali tidak kenal kehidupan manusia, segala apa selalu berpikir dari sudut yang baik bagi orang lain.

Akan tetapi sekarang bagi pendengaran Hui Pin kata-katanya itu terasa seperti sindiran belaka. Pikirnya, "Sekali mau berbuat harus jangan kepalang tanggung lagi. Hari ini bila ada seorang yang lolos dari sini dengan hidup, untuk seterusnya namaku pasti akan tercemar. Sekalipun yang kubunuh adalah iblis-iblis dari Mo-kau, tapi caraku membunuh mereka bukanlah perbuatan seorang kesatria sejati, tentu aku akan dipandang hina oleh orang Kangouw."

Setelah ambil keputusan demikian, segera ia acungkan pedangnya ke arah Gi-lim, katanya, "Dan kau sendiri kan tidak terluka, juga bukan nona cilik yang tak mahir ilmu silat, rasanya tidaklah salah bila aku pun membunuh kau."

Keruan Gi-lim terperanjat. Serunya, "Hah, ak ... aku? Meng ... mengapa engkau ingin membunuh aku?"

"Kau telah bersekongkol dengan iblis Mo-kau, saling sebut sebagai Cici-adik segala, terang kau pun sudah sepaham dengan kaum iblis ini, sudah tentu aku tak boleh mengampuni kau," sahut Hui Pin sambil mendesak maju, pedangnya terus menusuk.

Cepat Lenghou Tiong melompat maju mengadang di depan Gi-lim, serunya, "Lekas pergi, Sumoay, pergilah mengundang Suhumu agar

datang kemari menolong kita!"

Padahal keadaan tempat itu sangat terpencil, tidaklah mungkin dalam waktu singkat dapat meminta bala bantuan, apalagi Ting-yat Suthay juga tidak diketahui berada di mana saat itu. Kata-katanya itu hanya dipakai sebagai alasan agar Gi-lim mau lekas pergi dari situ supaya jiwanya dapat diselamatkan.

Namun Hui Pin sudah lantas mulai melancarkan serangan, "sret-sret-sret", berulang-ulang ia menusuk dan menebas tiga kali sehingga Lenghou Tiong terdesak kelabakan.

Melihat itu segera Gi-lim lantas melolos pedangnya yang terkutung sebagian itu terus menyerang Hui Pin sambil berseru, "Lenghou-toako, engkau masih belum sembuh, lekas mundur saja!"

"Hahaha! Rupanya Nikoh cilik sudah penujui pemuda ganteng ini sehingga jiwanya sendiri pun tak terpikir lagi!" goda Hui Pin dengan tertawa. Mendadak pedangnya menebas ke depan. "Trang", Gi-lim menangkis. Kedua pedang beradu, tapi kontan pedang kutung Gi-lim itu terlepas dari cekalan dan mencelet jatuh. Tanpa berhenti di situ, Hui Pin lantas acungkan pedangnya ke depan, dada Gi-lim segera hendak ditusuknya.

Gerakan serangan yang sangat cepat lagi jitu ini termasuk salah satu kepandaian Ko-san-pay yang lihai. Maklumlah Hui Pin harus menghadapi lima orang lawan, meski hanya Gi-lim saja yang segar bugar dan yang lain-lain dalam keadaan payah, tapi ada lebih baik mengambil jalan yang selamat saja, siapa tahu kalau-kalau Nikoh jelita itu sampai lolos, tentu kelak akan menimbulkan banyak kesukaran. Sebab itulah sekali menyerang segera Hui Pin tidak kenal ampun kepada Gi-lim.

Segera Gi-lim bermaksud menghindar sambil menjerit kaget. Namun ujung pedang musuh tahu-tahu sudah menyambar ke depan ulu hatinya. Syukurlah pada saat itu Lenghou Tiong telah menubruk maju, jari kirinya terus mencolok mata Hui Pin.

Dalam keadaan begitu, bila pedang Hui Pin tetap menusuk ke depan,

walaupun seketika Gi-lim dapat dibinasakan, tapi kedua biji matanya sendiri tentu juga akan menjadi korban. Terpaksa Hui Pin melompat mundur, berbareng itu pedangnya juga terus menyabet ke samping sehingga lengan kiri Lenghou Tiong tergores satu luka panjang.

Setelah berhasil menyelamatkan Gi-lim dengan pertaruhan jiwanya sendiri, napas Lenghou Tiong juga sudah tersengal-sengal, tubuhnya terhuyung-huyung lemas. Lekas-lekas Gi-lim memayangnya, katanya dengan suara cemas, "Biarlah dia membunuh kita bersama saja."

"Kau ... kau lekas lari" seru Lenghou Tiong dengan terengah-engah.

"Tolol, sampai sekarang masakah masih belum tahu akan isi hati orang?" kata Fifi dengan tertawa. "Dia ingin mati bersama dengan kau."

Belum habis ucapannya, dengan menyeringai buas Hui Pin telah mendesak maju pula dengan pedang terhunus.

Lenghou Tiong sendiri tidak habis mengerti mengapa Gi-lim ingin mati bersama dia, walaupun dirinya pernah menolong Nikoh jelita itu, tapi ia pun sudah balas menyelamatkan jiwanya. Hubungan mereka hanya sesama orang Ngo-gak-kiam-pay saja, walaupun mesti saling membantu sebagai orang Kangouw, tapi juga tidak perlu membela secara mati-matian. Sungguh Ting-yat Suthay adalah seorang tokoh yang hebat dan guru yang luhur.

Dalam pada itu Hui Pin sudah mendesak maju selangkah lagi, sinar pedangnya yang gemerdepan menyilaukan mata. Pada saat itulah tiba-tiba dari belakang pohon Siong sana berkumandang beberapa kali suara rebab yang halus dan berirama mengibakan hati.

Seketika hati Hui Pin tergetar, "Wah, Siau-siang-ya-uh Bok-taysiansing telah tiba!"

Suara rebab itu makin lama makin perlahan, nadanya semakin sedih. Tapi Bok-taysiansing, itu ketua Heng-san-pay, Suhengnya Lau Cing-hong, tetap tidak muncul.

"Apakah Bok-taysiansing itu? Mengapa tidak keluar saja untuk bertemu?" seru Hui Pin.

Mendadak suara rebab berhenti. Dari belakang pohon menyelinap keluar sesosok bayangan orang yang agak kurus.

Sudah lama juga Lenghou Tiong mendengar nama "Siau-siang-ya-uh" Bok-taysiansing yang termasyhur, tapi belum pernah bertemu muka. Sekarang di bawah sinar bulan dapatlah terlihat dengan jelas, ketua Heng-san-pay itu ternyata kurus kering seperti orang berpenyakit TBC yang sudah parah. Sungguh tak terduga olehnya bahwa tokoh persilatan yang terkenal itu ternyata mempunyai potongan tubuh seburuk itu.

Sambil membawa alat musiknya, yaitu rebab, Bok-taysiansing telah memberi hormat kepada Hui Pin dan menyapa, "Hui-suheng, baik-baikkah Co-bengcu?"

Melihat sikap Bok-taysiansing cukup ramah tamah, pula diketahui hubungannya dengan Lau Cing-hong biasanya kurang baik, segera Hui Pin menjawab, "Banyak terima kasih atas perhatian Bok-taysiansing, Suko kami baik-baik saja. Tokoh golongan kalian yang bernama Lau Cing-hong ini bergaul dengan iblis dari Mo-kau dan ada rencana busuk terhadap Ngo-gak-kiam-pay kita. Untuk itu menurut pendapat Bok-taysiansing cara bagaimana seharusnya diselesaikan?"

Dengan sikap dingin-dingin saja Bok-taysiansing mendekati Lau Cing-hong setindak sambil menjawab, "Harus dibunuh!"

Begitu selesai ucapannya itu, sekonyong-konyong sinar dingin berkelebat, tahu-tahu tangannya sudah memegang sebatang pedang yang tipis dan agak sempit, di mana sinar pedangnya menyambar, kontan ia terus menusuk dada Hui Pin.

Serangan kilat yang tak terduga-duga ini keruan membikin Hui Pin sangat terperanjat. Lekas-lekas ia melompat mundur, namun tidak urung dadanya juga sudah tergores luka sehingga bajunya ikut robek.

Dengan kejut dan gusar pula segera Hui Pin balas menyerang. Namun karena sudah didahului oleh Bok-taysiansing sehingga dia tetap di pihak terserang. Pedang ketua Heng-san-pay itu susul-menyusul menyambar pula ke arahnya sehingga dia berulang-ulang terpaksa harus menghindar mundur.

Kik Yang, Lau Cing-hong dan Lenghou Tiong adalah ahli pedang semua. Mereka menyaksikan ilmu pedang yang dimainkan Bok-taysiansing itu sedemikian hebat perubahannya dan sukar diraba. Sebagai saudara seperguruan yang sama-sama belajar selama puluhan tahun juga Lau Cing-hong tidak menduga ilmu pedang sang Suheng ternyata sedemikian saktinya.

Hanya dalam sekejap saja tertampaklah titik-titik darah bercipratan keluar melalui celah-celah sinar pedang. Hui Pin tampak berkelit ke sana dan menghindar kemari, sekuatnya menangkis dan bertahan, tapi selalu sukar melepaskan diri dari taburan sinar pedang Bok-taysiansing yang rapat itu. Titik-titik darahnya akhirnya berubah menjadi suatu lingkaran di sekeliling orang itu.

Sekonyong-konyong terdengar Hui Pin menjerit sekali sambil meloncat ke atas. Bok-taysiansing tampak menarik kembali pedangnya dan melangkah mundur, pedang dimasukkan kembali ke dalam rebangnya, lalu putar tubuh dan bertindak pergi. Lagu "Siau-siang-ya-uh" lantas bergema pula dengan iramanya yang menyayatkan hati, akhirnya lenyaplah ketua Heng-san-pay itu di tengah pepohonan Siong yang lebat.

Setelah meloncat ke atas, kemudian Hui Pin lantas jatuh terbanting ke atas tanah. Darah tampak menyembur keluar dari dadanya sebagai air mancur.

Kiranya dalam pertempuran tadi Hui Pin telah mengerahkan segenap tenaga dalamnya untuk bertahan. Ketika dadanya tertusuk pedang Bok-taysiansing, lantaran tenaga dalamnya masih bekerja dengan kuat sehingga darahnya terdesak menyemprot keluar melalui luka di dadanya itu.

Melihat keadaan yang mengerikan itu, Gi-lim sampai memegangi

tangan Lenghou Tiong dengan hati berdebar-debar. Meski dia sudah lama belajar silat, tapi belum pernah dia menyaksikan orang terbunuh secara mengerikan demikian.

Dengan menggeletak bermandi darah, sedikit pun Hui Pin tidak dapat bergerak lagi, agaknya sudah binasa. Kik Yang berkata dengan menghela napas, "Lau-hiante, kau pernah mengatakan kalian bersaudara seperguruan tidak cocok satu sama lain, sungguh tak terduga pada saat kau terancam bahaya, Suhengmu itu telah sudi turun tangan menolong engkau."

"Ya, tingkah laku Suko memang sangat aneh dan sukar diduga orang," sahut Lau Cing-hong. "Pertentangan kami bukanlah lantaran karena aku kaya dan dia miskin, tapi watak kami masing-masing yang tidak cocok satu sama lain."

"Ilmu pedangnya begitu hebat, tapi irama rebabnya selalu bernada sedih memilukan, sungguh tidak sesuai sebagai seorang kesatria penegak keadilan," ujar Kik Yang.

"Benar, bila kudengar suara rebabnya, selalu aku ingin menjauhi dia," kata Lau Cing-hong. "Tapi bicara tentang ilmu pedang, harus diakui sedikit pun aku tidak bisa membandingi dia. Biasanya aku kurang menghormati dia, kalau dipikir-pikir sekarang sungguh aku merasa menyesal sekali."

Tiba-tiba Fifi berseru, "Kakek, tolong membukakan Hiattok, sudah waktunya kita pergi saja dari sini."

Kik Yang coba hendak berbangkit, tapi baru sedikit menegakkan tubuhnya kembali dia jatuh terduduk kembali. "Aku tidak sanggup!" katanya dengan lesu. Lalu ia berpaling kepada Lenghou Tiong. "Adik cilik, ada sesuatu permintaanku padamu, entah kau sudi menyanggupi atau tidak?"

"Dengan senang hati Wanpwe akan mengerjakan kehendak Locianpwe," sahut Lenghou Tiong.

Kik Yang memandang sekejap kepada Lau Cing-hong. Katanya

kemudian, "Aku dan Lau-hiante telah keranjingan seni musik, dengan tenaga kami selama puluhan tahun, kami telah dapat menggubah sebuah lagu 'Hina Kelana' yang kami yakin belum pernah ada sejak dahulu kala hingga sekarang."

Sampai di sini ia berhenti sejenak, dari sakunya dikeluarkan sejilid buku kecil, lalu sambungnya, "Buku ini berisi catatan not kecapi dari lagu 'Hina Kelana', Lau-hiante sendiri mempunyai buku catatan not seruling. Maksudku ingin mohon adik cilik suka mengingat jerih payah kami selama ini dapatlah menyimpan buku-buku not kecapi dan seruling kami ini untuk mencari ahli waris yang tepat di kemudian hari."

Segera Lau Cing-hong juga mengeluarkan sejilid buku kecil yang serupa, katanya dengan tertawa, "Apabila lagu 'Hina Kelana' ini dapat berkembang di kemudian hari, maka mati pun kami akan merasa tenteram."

Dengan hormat Lenghou Tiong menerima kedua jilid buku itu dari kedua orang. Sahutnya, "Harap kalian jangan khawatir, Wanpwe tentu akan berusaha melaksanakan cita-cita kalian dengan sepenuh tenaga."

Semula Lenghou Tiong mengira Kik Yang ingin minta bantuannya mengerjakan sesuatu urusan yang sukar, tak tahunya hanya minta dia mencari orang yang gemar memetik kecapi dan meniup seruling, hal ini boleh dikata sangatlah gampang.

"Adik cilik, kau adalah murid dari golongan yang terpuji dan terhormat, mestinya aku tidak boleh membikin susah padamu, cuma soalnya sudah mendesak, terpaksa kami minta bantuanmu harap maafkan," kata Kik Yang. Lalu ia berpaling kepada Lau Cing-hong. "Saudaraku, kini bolehlah kita berangkat dengan lega."

"Benar," sahut Lau Cing-hong sambil menjulurkan tangannya.

Sambil tangan berpegangan tangan, kedua orang sama-sama bergelak tertawa, lalu menutup mata untuk selama-lamanya.

Lenghou Tiong terkejut, serunya, "Cianpwe, Locianpwe! Lau-susiok!"

Waktu ia periksa pernapasan mereka, ternyata kedua orang tua itu sudah wafat.

Melihat air muka Lenghou Tiong itu, segera Fifi tahu juga apa yang sudah terjadi, ia berteriak-teriak sambil menangis, "Kakek! Kakek! Apakah Kakek sudah meninggal?"

Gi-lim memeluknya dan coba hendak membuka Hiatt-to si Fifi yang tertutup itu. Tapi tenaga jago Ko-san-pay itu sangat hebat, kepandaian Gi-lim sendiri terbatas, maka seketika sukar juga untuk melancarkan jalan darahnya.

Lenghou Tiong jauh lebih berpengalaman dalam dunia Kangouw, segera ia berkata, "Sumoay cilik, marilah kita lekas mengubur jenazah mereka bertiga agar tidak terjadi hal-hal lain bila sebentar lagi ada orang mencari kemari. Tentang terbunuhnya Hui Pin oleh Bok-taysiansing janganlah sekali-kali sampai diketahui oleh orang lain."

Sampai di sini ia lantas tahan suaranya dan melanjutkan, "Bilamana kejadian ini sampai bocor, tentu Bok-taysiansing akan menuduh kita bertiga yang menyiarkannya dan itu berarti bencana bagi kita."

"Benar," kata Gi-lim. "Tapi kalau aku ditanya oleh Suhu, aku harus menerangkan atau tidak?"

"Siapa pun tidak boleh kau beri tahu," kata Lenghou Tiong. "Bila kau ceritakan, tentu akan celaka kalau Bok-taysiansing mencari gara-gara kepada gurumu."

Gi-lim sendiri menyaksikan betapa lihai ilmu pedang Bok-taysiansing, tanpa merasa ia merinding. "Baiklah, takkan kukatakan kepada siapa pun juga," katanya kemudian.

Lenghou Tiong menjemput pedang tinggalan Hui Pin, segera ia menusuk mayat jago Ko-san-pay itu sehingga bertambah belasan lubang besar.

Gi-lim merasa tidak sampai hati, katanya, "Toako, dia ... dia ... dia

kan sudah mati, kenapa kau sedemikian benci padanya dan merusak jenazahnya?"

"Kau telah menyaksikan pedang Bok-taysiansing sangat tipis lagi sempit, seorang ahli sekali melihat luka Hui-susiok saja akan segera mengetahui siapa yang membunuhnya. Maksudku bukan hendak merusak jenazahnya, tapi adalah untuk mengacaukan tanda luka di tubuhnya ini supaya tidak dapat dikenali orang," demikian tutur Lenghou Tiong.

"Ai, urusan-urusan dunia Kangouw ini sungguh sukar untuk dibayangkan," demikian Gi-lim membatin. Ketika dilihatnya Lenghou Tiong mulai mengumpulkan batu-batu untuk menutupi jenazah Hui Pin, cepat ia berkata, "Sudahlah, engkau mengaso saja dahulu, biar aku yang mengerjakan."

Segera ia mengangkuti batu-batu itu dan diuruk perlahan-lahan ke atas tubuh Hui Pin yang sudah tak bernyawa itu.

Lenghou Tiong memang juga sudah lelah, lukanya terasa sakit pula. Ia lantas duduk bersandar batu sambil membalik-balik buku not kecapri pemberian Kik Yang tadi. Dilihatnya beberapa halaman bagian depan adalah catatan petunjuk-petunjuk tentang orang bersemadi dengan beberapa gambar badan manusia yang penuh garis-garis urat nadi, selanjutnya adalah petunjuk-petunjuk ilmu pukulan dan tutukan. Belasan halaman berikut barulah terdapat catatan mengenai pelajaran memetik kecapri. Sebagian belakang buku kecil itu adalah huruf-huruf aneh yang tidak dikenalnya.

Dalam hal kesusastaan memangnya pengetahuan Lenghou Tiong terbatas, ia tidak tahu bahwa not cara memetik kecapri itu memangnya terdiri dari huruf-huruf yang aneh bentuknya, maka disangkanya huruf-huruf itu adalah tulisan zaman purbakala yang sukar dipahami, tanpa pikir ia lantas masukkan kedua jilid buku kecil itu ke dalam bajunya.

"Sumoay cilik, bolehlah kau mengaso dahulu, sebentar lagi harap kau kubur pula jenazah Kik-tianglo dan Lau-susiok itu," katanya kemudian.

Gi-lim mengiakan. Sedangkan Fifi kembali menangis demi mendengar tentang jenazah sang kakek.

Melihat anak dara itu menangis dengan sedih, Gi-lim menjadi ikut-ikut meneteskan air mata.

Diam-diam Lenghou Tiong berpikir, "Untuk persahabatan, sampai-sampai Lau-susiok dan segenap anggota keluarganya ikut menjadi korban, walaupun sahabatnya adalah dari Mo-kau, tapi jiwa mereka yang luhur itu harus dipuji."

Baru berpikir sampai sini, tiba-tiba dilihatnya di arah barat laut sana ada berkelebatnya sinar hijau yang tampaknya sudah dikenalnya. Terang ada jago dari golongannya sendiri yang sedang bertempur dengan orang.

Keruan ia terkesiap. "Sumoay cilik, harap kau dan Fifi menunggu di sini, aku akan ke sana sebentar dan segera akan kembali," katanya kepada Gi-lim.

Gi-lim tidak melihat berkelebatnya sinar hijau tadi, disangkanya Lenghou Tiong hendak pergi buang air atau keperluan lain, maka ia lantas mengangguk.

Lenghou Tiong menyelipkan pedang tinggalan Hui Pin tadi ke tali pinggangnya, dengan bantuan ranting kayu sebagai tongkat, segera ia menuju ke arah berkelebatnya sinar hijau tadi dengan langkah cepat.

Tidak lama kemudian, sayup-sayup terdengarlah suara benturan senjata yang nyaring dan gencar, nyata pertempuran sedang berlangsung dengan sengit.

Diam-diam Lenghou Tiong heran, entah siapakah tokoh perguruannya sendiri yang sedang bertempur sehingga berlangsung sekian lamanya, terang sekali pihak lawan juga bukan jago sembarangan.

Sesudah dekat, perlahan-lahan ia merunduk ke depan, ia sembunyi di belakang sebatang pohon besar, lalu mengintip. Di bawah sinar bulan yang terang tertampaklah seorang terpelajar dengan bersenjatakan

pedang sedang berdiri tenang di tengah lapangan. Itulah Gak Put-kun, guru Lenghou Tiong sendiri.

Dilihatnya pula ada seorang Tojin berbadan pendek kecil sedang berlari secepat terbang mengelilingi sang guru, pedang imam kerdil itu berulang-ulang menusuk dengan cepat, setiap lingkaran sedikitnya dia melancarkan belasan kali serangan. Ternyata imam kerdil itu adalah Ih Jong-hay, ketua Jing-sia-pay.

Mendadak dapat menyaksikan sang guru sedang bertempur dengan orang dan lawannya adalah ketua Jing-sia-pay, seketika Lenghou Tiong sangat tertarik dan bersemangat.

Kelihatan gurunya bersikap sangat tenang dan lamban, setiap kali pedang Ih Jong-hay menusuk tiba, selalu gurunya hanya menangkis seenaknya saja. Waktu Ih Jong-hay memutar ke belakangnya, sang guru tidak ikut memutar tubuh, tapi cuma mengayun pedang ke belakang untuk melindungi punggung sendiri. Semakin lama serangan Ih Jong-hay bertambah gencar, tapi Gak Put-kun tetap hanya bertahan saja tanpa balas menyerang.

Sungguh kagum Lenghou Tiong tak terkatakan. "Orang Bu-lim memberikan julukan 'Kun-cu-kiam' (pedang jantan) kepada Suhu, nyatanya beliau memang sangat halus dan sopan, biarpun sedang bertempur juga beliau bersikap tenang-tenang saja," demikian pikirnya.

Gak Put-kun memang jarang sekali bertanding dengan orang. Biasanya Lenghou Tiong hanya menyaksikan gurunya berlatih dengan ibu guru untuk memberi petunjuk kepada para muridnya, sudah tentu latihan demikian tak bisa dibandingkan dengan pertarungan sengit seperti apa yang terjadi sekarang.

Dilihatnya pula setiap serangan Ih Jong-hay, dari ujung pedangnya selalu menerbitkan suara mencicit, suatu tanda betapa hebat tenaganya. Diam-diam Lenghou Tiong terkesiap, "Selama ini aku suka memandang rendah ilmu silat Jing-sia-pay, siapa tahu imam kerdil ini ternyata begini lihai, biarpun aku dalam keadaan sehat juga sekali-kali bukan tandingannya. Lain kali kalau kepergok dia haruslah hati-hati

atau sedapat mungkin harus menghindari kebentrokan dengan dia."

Setelah mengikuti pula pertarungan sengit itu, tertampak Ih Jong-hay berputar semakin cepat sehingga akhirnya berubah menjadi segulungan bayangan hijau yang berkeliling di sekitar Gak Put-kun. Saking gencar pula beradunya kedua batang pedang sehingga suaranya tidak "trang-tring" lagi kedengarannya, tapi berubah menjadi suara mendering nyaring mengilukan.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin bilamana serangan-serangan Ih Jong-hay itu diarahkan kepadanya, maka jangankan hendak melawan, satu kali saja mungkin dirinya tidak mampu menangkis dan bukan mustahil tubuhnya sendiri akan berwujud belasan lubang kena tusukan pedangnya yang gencar itu.

Ketika dilihatnya sang guru masih tetap bertahan dan tidak melancarkan serangan balasan, akhirnya Lenghou Tiong merasa khawatir juga, jangan-jangan sedikit lengah saja nanti gurunya akan kecundang di bawah pedang imam kerdil itu.

Sejenak kemudian, mendadak terdengar suara mendering yang panjang, Ih Jong-hay tampak mencelat ke belakang sampai beberapa meter jauhnya, tapi lantas berdiri tegak di tempatnya. Entah sejak kapan pedangnya sudah dimasukkan ke dalam sarungnya, dia berdiri diam saja seperti patung.

Lenghou Tiong terkejut. Waktu dia memandang sang guru, kelihatan Gak Put-kun juga sudah menyimpan kembali pedangnya dan juga berdiri di tempatnya tanpa membuka suara. Walaupun mata Lenghou Tiong cukup tajam, tapi ia pun tidak dapat membedakan siapakah yang menang dan kalah di dalam pertarungan sengit itu, juga tidak diketahuinya apakah salah seorang di antara mereka itu ada yang terluka atau tidak.

"Suhu!" tanpa merasa Lenghou Tiong berseru.

Belum lagi Gak Put-kun menjawab, terdengarlah Ih Jong-hay telah membuka suara, "Ilmu pedang Gak-heng benar-benar sakti, Siaute mengaku kalah. Baiklah, akan kuberi tahuhan, Lim Cin-lam dan

istrinya itu sekarang berada di Tho-te-bio (kelenteng Toapekong) di sebelah kiri gunung sana. Sampai berjumpa pula, Gak-heng!"

Habis berkata segera ia putar tubuh dan melangkah pergi.

Gak Put-kun berpaling kepada Lenghou Tiong, katanya, "Tiong-ji, lekas kau pergi ke kelenteng yang disebut itu untuk menjaga Lim Cin-lam, sebentar lagi aku akan menyusul ke sana."

Sembari bicara tokoh Hoa-san-pay itu pun lantas angkat kaki menguber ke arah Ih Jong-hay tadi.

Melihat gurunya sudah pergi jauh, Lenghou Tiong lantas kembali ke tempat sembunyinya tadi. Dilihatnya Gi-lim sudah selesai mengubur Kik Yang dan Lau Cing-hong, Nikoh jelita itu sedang asyik bicara dengan Fifi di bawah pohon. Melihat datangnya Lenghou Tiong, segera Gi-lim terbangkit.

"Sumoay cilik, Suhu barusan berada di sana, beliau menyuruh aku mengerjakan sesuatu. Maka bolehlah kau membawa Fifi pergi mencari Suhumu di kota Heng-san saja," kata Lenghou Tiong.

Gi-lim menjadi gugup juga demi mendengar datangnya Gak Put-kun, cepat ia menjawab, "Baiklah, Lenghou-toako. Harap engkau menjaga diri dengan baik-baik."

Lalu dengan rasa berat ia berangkat dengan menggandeng Fifi.

Setelah Gi-lim dan Fifi pergi, dengan bantuan tongkat Lenghou Tiong lantas berangkat ke sebelah kiri gunung sana. Tidak lama kemudian, benar juga tertampak sebuah kelenteng Toapekong. Khawatir kalau di dalam kelenteng itu ada musuh yang menjaga, segera Lenghou Tiong merunduk ke depan dengan perlahan. Sampai di pinggir kelenteng tiba-tiba terdengar di dalam ada suara orang.

Segera Lenghou Tiong berhenti. Terdengar di dalam kelenteng ada suara seorang tua sedang bicara, "Asalkan kau mengaku di mana adanya Pi-sia-kiam-boh itu, maka aku akan membantu kau untuk menuntut balas, akan kutumpas habis semua orang Jing-sia-pay."

Suara orang tua ini sudah dikenal oleh Lenghou Tiong ketika dia sembunyi di kamar rumah pelacuran "Kun-giok-ih" tempo hari, yaitu si bungkok Bok Ko-hong.

Diam-diam Lenghou Tiong mengeluh. "Wah, ternyata aku telah didahului oleh Bok Ko-hong sehingga urusan ini akan tambah sulit dikerjakan. Sekali Lim Cin-lam dan istrinya jatuh ke dalam cengkeramannya tentu akan banyak menimbulkan kesukaran."

Lalu terdengar suara seorang laki-laki sedang menjawab, "Aku tidak tahu tentang Pi-sia-kiam-boh apa segala. Pi-sia-kiam-hoat keluarga Lim kami turun-temurun hanya diajarkan secara lisan saja, selamanya tidak pakai Kiam-boh."

Yang bicara itu dengan sendirinya adalah Lim Cin-lam, sang Congpiauthau dari Hok-wi-piaukiok. Sesudah merandek sejenak terdengar ia menyambung pula, "Kesediaan Cianpwe untuk membalaskan sakit hatiku sudah tentu aku merasa sangat berterima kasih. Cuma perbuatan Ih Jong-hay dari Jing-sia-pay yang jahat itu kelak pasti akan menerima ganjarannya, seumpama tidak dibunuh oleh Cianpwe, tentu juga akan binasa di tangan kesatria yang lain."

"Dengan demikian, jadi kau tetap tidak mau mengaku tentang Pi-sia-kiam-boh?" Bok Ko-hong menegas. "Apakah kau belum pernah dengar akan nama 'Say-pek-beng-tho' selama ini?"

Bab 25. Tewasnya Lin Cin-lam dan Istri

"Nama Bok-cianpwe telah mengguncangkan Kangouw, siapa yang tidak tahu, siapa yang tidak dengar?" sahut Lim Cin-lam.

"Bagus, bagus, bagus!" berulang-ulang Bok Ko-hong menyebut "bagus", lalu ia bergelak tertawa, katanya, "Haha, namaku mengguncangkan Kangouw, rasanya belumah sehebat itu. Cuma cara turun tangan orang she Bok ini biasanya cukup ganas, selamanya aku tidak kenal belas kasihan, untuk ini tentunya kau pun sudah tahu."

Dengan angkuh Lim Cin-lam menjawab, "Bahwa Bok-cianpwe akan

menggunakan kekerasan terhadap diriku, hal ini pun sudah kuduga sebelumnya. Jangankan keluarga Lim kami memang tidak ada Pi-sia-kiam-boh apa segala, andaikan ada juga takkan kukatakan lantaran digertak dan dipancing oleh siapa pun. Sesudah ditawan oleh orang Jing-sia-pay, setiap hari kami sudah kenyang disiksa. Biarpun ilmu silat kami rendah, tapi beberapa kerat tulangku ini masih cukup keras."

"Ya, ya, ya," kata Bok Ko-hong sambil manggut-manggut. "Kau menganggap tulangmu cukup keras, tahan disiksa, kuat dianiaya, itu berarti keluarga Lim kalian memang benar ada sejilid Pi-sia-kiam-boh yang betapa pun takkan kau katakan biarpun dipaksa cara bagaimana juga oleh imam kerdil dari Jing-sia-pay itu. Hm, kukira kau ini terlalu bodoh, Lim-congpiauthau, mengapa kau tidak mau menyerahkan Pi-sia-kiam-boh padaku? Padahal Kiam-boh itu tiada gunanya sedikit pun bagimu. Menurut perkiraanku ilmu pedang yang tertera di dalam Kiam-boh itu pun tiada artinya apabila kita menilai ilmu silatmu sendiri, sedangkan beberapa murid Jing-sia-pay saja kau tak mampu menandingi. Maka sebaiknya ilmu pedang keluargamu itu tak perlu dirahasiakan lagi segala."

"Memang betul," sahut Lim Cin-lam. "Jangankan memangnya aku tidak punya Pi-sia-kiam-boh apa segala, andaikan ada, mengapa Kiam-boh yang isinya cuma sedikit kepandaian yang tiada nilainya itu dapat menarik perhatian Bok-cianpwe? Sungguh aneh!"

"Aku kan cuma merasa heran dan ingin tahu saja," ujar Bok Ko-hong dengan tertawa. "Kulihat imam kerdil dari Jing-sia-pay itu sedemikian bernaflu mencari Kiam-boh itu dengan mengerahkan segenap begundal dari sarangnya, tampaknya di dalam hal ini tentu ada sesuatu yang menarik. Ya, boleh jadi makna ilmu pedang yang tercatat di dalam Kiam-boh itu terlalu tinggi, lantaran bakatmu kurang, otakmu bebal sehingga tidak mampu menyelaminya. Jika demikian bukankah sangat sayang karena nama baik leluhurmumu telah ikut kau kubur begitu saja? Bukan mustahil sesudah kau perlihatkan Kiam-boh itu padaku, lalu akan kuberi petunjuk di mana letak intisari pelajaran ilmu pedangnya dan kelak namamu akan berkumandang harum pula di dunia Kangouw, bukankah ini akan sangat menguntungkan kau pula?"

"Maksud baik Bok-cianpwe itu biarlah kuterima di dalam hati saja," sahut Cin-lam dengan tersenyum getir. "Jika tidak percaya, boleh silakan kau menggeledah badanku, aku benar-benar tidak mempunyai Pi-sia-kiam-boh apa segala."

"Geledah sih tidak perlu, andaikan bisa ketemu di badanmu tentunya juga Kiam-boh itu sudah diambil oleh orang Jing-sia-pay yang telah menawan kau selama ini," kata Bok Ko-hong. "Lim-congpiauthau, aku merasa kau ini sangat bodoh, kau paham atau tidak?"

"Ya, Cayhe memang amat bodoh, tidak perlu diberi tahu Bok-cianpwe juga Cayhe sudah cukup paham akan dirinya sendiri," sahut Cin-lam.

Tapi Bok Ko-hong menggeleng-geleng malah, katanya, "Tidak, salah! Kau belum paham!" Tiba-tiba ia berpaling kepada nyonya Lim dan menyambung pula, "Boleh jadi Lim-hujin yang dapat memahami. Cinta kasih seorang ibu kepada putra kesayangannya biasanya melebihi sang ayah."

"Apa katamu? Kau maksudkan anakku si Peng-ci? Apa sangkut pautnya dengan urusan ini? Di ... di mana dia sekarang?" jerit Lim-hujin.

"Anak itu sangat pintar dan cerdas, begitu melihat dia aku lantas merasa suka," kata Bok Ko-hong. "Bocah itu ternyata bisa melihat gelagat juga, rupanya dia tahu kepandaianku cukup lihai, maka dia lantas minta menjadi muridku."

Apa yang diucapkan Bok Ko-hong itu dapat didengar dengan jelas oleh Lenghou Tiong di luar kelenteng, diam-diam ia mencaci maki tua bangsa bungkuk yang tidak tahu malu itu, sudah memaksa dengan kekerasan dan tidak berhasil, sekarang mengoceh tak keruan untuk menipu Lim Cin-lam suami istri.

Namun sebagai seorang ayah yang cukup kenal watak putranya, Lim Cin-lam tahu sifat Peng-ci yang keras dan tentu tidak mau tekuk lutut di bawah ocehan si bungkuk, betapa pun tinggi kepandaian si bungkuk tidak nanti putranya itu sudi mengangkatnya sebagai guru. Tapi ia

pura-pura menjawab, "O, kiranya anakku telah mengangkat Bok-cianpwe sebagai guru. Wah, jika begitu bocah itu benar-benar sangat besar rezekinya. Kami suami istri telah banyak dianiaya dan terluka parah, jiwa kami tinggal menanti ajal saja. Diharap Bok-cianpwe sukalah memanggilkan anak kami ke sini agar kami dapat bertemu untuk penghabisan kalinya sebelum kami mengembuskan napas terakhir."

"Kalian ingin didampingi anak di saat terakhir, hal ini adalah soal lumrah dan tidak sulit untuk dipenuhi," sahut Bok Ko-hong.

"Di manakah anak Peng kami?" tanya Lim-hujin. "Bok-cianpwe, kumohon dengan sangat, sudilah kau memanggilnya kemari. Budi kebaikanmu tentu takkan kami lupakan."

"Baik, segera aku akan pergi memanggilnya," sahut Bok Ko-hong. "Tapi selamanya orang she Bok tidak sudi disuruh orang secara percuma. Untuk memanggil putramu kemari adalah sangat mudah. Tapi kalian harus memberitahukan dulu di mana tersimpannya Pi-siakiam-boh itu."

Sebagai seorang yang sudah kenyang makan asam garam dunia Kangouw, sebagai seorang pemimpin Piaukiok termasyhur, sudah tentu Lim Cin-lam tahu si bungkuk tua itu hanya dusta belaka.

Maka dengan menghela napas ia berkata, "Rupanya Bok-cianpwe tetap tidak percaya kepada keteranganku. Padahal kalau betul-betul kami mempunyai Kiam-boh segala, tentu juga kami akan mohon Locianpwe menyampaikannya kepada putraku itu mengingat jiwa kami hanya tinggal sekejap lagi. Agaknya harapan kami untuk bisa bertemu muka dengan putra kami sukar untuk terkabul."

"Benar juga, makanya aku bilang kau ini sangat bodoh," ujar Bok Ko-hong. "Sebab apakah mati pun kau tidak mau mengatakan di mana Kiam-boh itu disimpan? Tentu karena kau ingin mempertahankan ilmu leluhur kalian itu. Akan tetapi kau lupa, bila kau sudah mati, keluarga Lim kalian hanya tinggal Peng-ci seorang saja. Bila dia juga mati, di dunia ini menjadi sia-sia terdapat sejilid Kiam-boh yang tiada gunanya lagi."

"Bagaimana dengan putraku? Dia ... dia baik-baik bukan?" seru Lim-hujin khawatir.

"Saat ini sudah tentu masih baik-baik," sahut Bok Ko-hong. "Asalkan kalian mengatakan di mana beradanya Kiam-boh itu, sesudah kuperoleh lantas kuserahkan kepada putramu. Bila dia kurang paham akan isinya, aku yang akan memberi petunjuk padanya agar tidak seperti Lim-congpiauthau sendiri yang tidak becus apa-apa meski memiliki sejilid Kiam-boh bagus."

Habis berkata, mendadak ia menghantam ke arah patung Toapekong yang terletak beberapa meter jauhnya. "Brak", kontan patung itu roboh terkena angin pukulannya yang dahsyat.

Lim-hujin tambah khawatir, serunya, "Kau ... kau telah mengapakan putraku?"

"Hahaha!" Bok Ko-hong tertawa. "Peng-ci adalah muridku, mati atau hidupnya sekarang tergantung padaku. Bila aku ingin membinasakan dia, sekali hantam saja kontan dia akan mampus."

Sembari bicara kembali ia menebas pula dengan telapak tangannya sehingga ujung meja sempal sebagian.

Selagi Lim-hujin hendak bertanya pula, cepat Cin-lam menyela, "Jangan banyak bicara lagi, istriku. Putra kita pasti tidak berada padanya. Kalau tidak, mustahil dia takkan menyeretnya ke sini untuk mengancam kita."

"Hahaha! Kubilang kau ini bodoh, nyatanya memang kelewat tolol!" seru Bok Ko-hong dengan tertawa. "Katakan saja putramu itu memang tidak berada padaku, tapi bila si bungkuk berniat membinasakan anakmu itu, apa sih susahnyanya bagiku? Sahabatku penuh tersebar di seluruh jagat, untuk membekuk putramu itu boleh dikata terlalu mudah."

Habis berkata, kembali ia menghantam pula sehingga sebuah meja hancur berkeping-keping.

Melihat begitu hebat tenaga pukulan si bungkok, Lim-hujin tambah khawatir.

Namun Cin-lam sudah lantas bergelak tertawa, katanya, "Istriku, seumpama kita mengaku tentang Pi-sia-kiam-boh, maka hal pertama yang akan dilakukan bungkok ini adalah mengambil Kiam-boh itu, hal kedua yang akan diperbuatnya adalah membunuh putra kita. Tapi kalau kita tidak mengaku apa-apa, demi untuk memperoleh Kiam-boh tentu si bungkok ini akan tetap mempertahankan keselamatan anak Peng."

Karena dia sudah bertekad takkan menggubris tekanan Bok Ko-hong, maka secara terang-terangan ia menyebutnya sebagai si bungkok tanpa sungkan-sungkan lagi.

Seketika Lim-hujin sadar juga, katanya, "Benar. Hai, bungkok, bila perlu boleh kau membunuh kami saja."

Lenghou Tiong dapat membayangkan saat itu Bok Ko-hong pasti sudah sangat murka, kalau tidak lekas-lekas mencari akal untuk menenyahkan dia, tentu jiwa Lim Cin-lam dan istrinya bisa celaka. Tanpa pikir lagi segera ia berseru, "Bok-cianpwe, murid Hoa-san-pay bernama Lenghou Tiong diperintahkan oleh Suhu untuk mengundang Bok-cianpwe agar suka keluar sebentar, ada urusan penting yang perlu dirundingkan."

Saat itu Bok Ko-hong memang sudah angkat sebelah tangannya dan siap menghantam Lim Cin-lam. Ia menjadi kaget ketika mendadak suara Lenghou Tiong bergema di luar kelenteng. Selama hidupnya jarang sekali Bok Ko-hong mengalah kepada orang lain. Tapi terhadap Gak Put-kun, ketua Hoa-san-pay, biasanya dia memang rada jeri, lebih-lebih sesudah merasakan betapa lihaiinya Gak Put-kun ketika kebentrok di luar rumah pelacuran Kun-giok-ih tempo hari, ia tambah gentar terhadap ketua Hoa-san-pay yang tampaknya lemah gemulai, tapi sesungguhnya memiliki Lwekang yang tak terkirakan dalamnya.

Perbuatannya menggertak dan mengancam Lim Cin-lam suami istri ini justru paling dibenci oleh Beng-bun-cing-pay, golongan baik seperti

Hoa-san-pay dan lain-lain. Ia menduga besar kemungkinan sudah sejak tadi Gak Put-kun dan muridnya telah mengintip dan mendengarkan di luar kelenteng. Resminya Gak Put-kun minta dia keluar untuk berunding sesuatu, tapi sebenarnya adalah menyindir secara halus. Ia pikir daripada nanti telan pil pahit, adalah lebih baik angkat langkah seribu saja paling selamat. Maka ia lantas berseru, "Orang she Bok sendiri ada urusan penting dan tidak sempat memenuhi undangan gurumu. Harap kau sampaikan semoga gurumu kelak sudi pesiar ke daerah utara dan mampir di rumah orang she Bok!"

Habis berkata demikian, sekali loncat ia melayang ke pelataran tengah, lalu dengan perlahan ia melompat ke atas wuwungan, menyusul terus melayang ke belakang kelenteng. Ia khawatir kalau dicegah oleh Gak Put-kun, maka buru-buru melarikan diri.

Lenghou Tiong sangat girang mendengar si bungkuk sudah pergi. Pikirnya, "Kiranya bungkuk tua itu demikian takut kepada guruku. Padahal kalau dia benar-benar keluar dan main kekerasan padaku, tentu aku akan celaka."

Perlahan-lahan ia masuk ke dalam kelenteng yang gelap gulita itu. Samar-samar dilihatnya ada dua bayangan orang duduk saling bersandar di pojok sana. Segera ia memberi hormat dan berkata, "Siautit adalah murid Hoa-san-pay, Lenghou Tiong. Sekarang kami sudah ada hubungan saudara seperguruan dengan Peng-ci Sute, maka terimalah hormatku, Paman dan Bibi Lim."

"Tak perlu banyak adat, anak muda," sahut Cin-lam dengan girang. "Kami terluka parah dan tak dapat membalas hormat, harap maaf. Apakah anak Peng kami itu benar-benar telah diterima sebagai murid di bawah pimpinan Gak-tayhiap?"

Hendaklah maklum bahwa nama Gak Put-kun di dunia persilatan jauh lebih kumandang daripada Ih Jong-hay. Padahal Lim Cin-lam sendiri demi untuk mengikat persahabatan dengan Ih Jong-hay dari Jing-sia-pay setiap tahun mesti mengirim orang mengantar oleh-oleh dan menyampaikan salam hormat segala. Sebaliknya terhadap orang-orang Ngo-gak-kiam-pay seperti Gak Put-kun dan lain-lain, karena

merasa tidak sesuai untuk bersahabat dengan mereka, maka Lim Cin-lam tidak berani coba-coba mengirim sumbangan dan oleh-oleh.

Sekarang disaksikannya pula Bok Ko-hong yang bengis dan garang itu, demi mendengar namanya Gak Put-kun, tanpa bicara lagi terus angkat langkah seribu alias kabur. Dengan sendirinya Cin-lam merasa sangat senang dan beruntung karena putranya dapat diterima sebagai murid Gak Put-kun.

Begitulah Lenghou Tiong telah menjawab, "Benar, Peng-ci Sute memang sudah diterima sebagai murid Suhuku. Semula si bungkuk Bok Ko-hong itu bermaksud memaksa putra paman itu agar mengangkat guru padanya, tapi Peng-ci Sute berkeras tidak mau. Ketika si bungkuk hendak membikin susah padanya, kebetulan Suhuku lewat di situ dan telah berhasil menolongnya. Dengan sangat putramu lantas mohon Suhu menerimanya sebagai murid. Melihat kesungguhan hatinya, pula memang berbakat baik, maka Suhu lantas menerimanya. Tadi Suhu baru saja bertanding dengan Ih Jong-hay dan telah menghajarnya sehingga mengaku kalah. Imam kerdil itu terpaksa mengaku tentang keadaan Paman dan Bibi yang tinggal di sini. Suhu memerintahkan Siautit datang kemari lebih dahulu, sebentar lagi Suhu dan Peng-ci Sute tentu dapat menyusul kemari."

Mendengar bahwa sebentar lagi akan dapat berjumpa dengan putranya, sungguh girang Lim-hujin tak terkatakan. Lim Cin-lam lantas berkata, "Semoga ... semoga anak Peng dapat segera datang, kalau tidak ... mungkin ... mungkin sudah tidak keburu lagi."

Melihat suara Lim Cin-lam sangat lemah, terang keadaannya sangat payah. Mestinya Lenghou Tiong dapat membantunya dengan menyalurkan tenaga murni untuk bertahan sampai datangnya sang guru. Tapi Lenghou Tiong sendiri juga terluka sehingga terpaksa tak berdaya apa-apa.

"Paman Lim," kata Lenghou Tiong, "hendaklah engkau jangan bicara. Sebentar lagi Suhu tentu dapat datang kemari. Beliau tentu dapat menyembuhkan kalian."

Lim Cin-lam tersenyum getir. Ia pejamkan mata sejenak. Kemudian

berkata lagi dengan suara lemah, "Lenghou-hiantit, aku ... aku tidak ... tidak tahan lagi. Sung ... sungguh aku sangat girang karena anak ... anak Peng bisa menjadi murid Hoa-san-pay. Kumohon selanjutnya engkau ... engkau suka banyak memberi ... memberi petunjuk padanya."

"Hendaklah paman jangan khawatir," sahut Lenghou Tiong. "Sebagai saudara seperguruan, sudah tentu akan kupandang dia sebagai saudara sekandung sendiri. Apalagi sekarang Paman memberi pesan pula, sudah tentu akan lebih kuperhatikan diri Peng-ci Sute."

"Budi kebaikan Lenghou-siauhiap ini sungguh kami ... kami suami istri takkan melupakannya biarpun berada di alam baka nanti," sela Lim-hujin.

"Harap Paman dan Bibi mengaso saja dengan tenang, jangan bicara lagi," kata Lenghou Tiong.

Napas Lim Cin-lam sangat lemah dan memburu, katanya pula dengan terputus-putus, "Harap kau memberitahukan kepada putraku bahwa ... bahwa benda yang terdapat di ... di kamar bawah tanah di rumah Hokciu itu adalah ... adalah benda pusaka warisan leluhur keluarga Lim kita, maka ... maka benda itu harus ... harus dijaga sebaik-baiknya. Tapi ... menurut pesan leluhur kita bahwa setiap ... setiap anak cucu sendiri janganlah membuka dan memeriksa benda ... benda itu, kalau ... kalau melanggar pesan ini tentu akan ... akan mendatangkan bencana. Untuk ini diharap dia ... suka mengingatnya dengan baik."

"Baiklah, tentu akan kuteruskan pesan ini kepada Peng-ci Sute," kata Lenghou Tiong.

"Terima ... terima" belum lagi kata-kata "kasih" terucapkan ternyata napas Lim Cin-lam sudah berhenti dan meninggal dunia.

"Lenghou-siauhiap, harap engkau menyampaikan kepada putraku agar jangan melupakan sakit hati ayah-bundanya," seru Lim-hujin. Mendadak ia tumbukkan kepalanya ke pilar batu di dekatnya. Memangnya dia pun terluka parah, karena benturan kepalanya itu,

seketika ia pun lantas binasa.

Lenghou Tiong menghela napas menyaksikan kejadian sedih itu. Pikirnya, "Ih Jong-hay dan Bok Ko-hong telah memaksa dia mengaku di mana beradanya Pi-sia-kiam-boh, tapi biarpun mati dia tetap tidak mau mengaku. Sampai saat ajalnya terpaksa ia minta aku menyampaikan pesannya itu kepada putranya. Tapi rupanya dia khawatir aku menggelapkan Kiam-boh yang merupakan pusaka keluarga Lim mereka, maka bicara tentang 'dilarang membuka dan memeriksa benda itu supaya tidak mendatangkan bencana' segala. Hehe, memangnya kau sangka Lenghou Tiong ini manusia apa sehingga mau mengincar benda milik keluarga Lim kalian? Sedangkan kepandaian Hoa-san-pay sendiri tidak dapat kupelajari seluruhnya selama hidup ini, masakah ada maksud untuk mengurus ilmu silat dari golongan lain? Lagi pula jika memang betul ilmu pedang keluarga Lim kalian ada sesuatu yang luar biasa, mengapa suami istri kalian mengalami nasib celaka begini?"

Begitulah ia lantas berduduk bersandar dinding untuk mengaso sendiri.

Selang tidak lama, terdengarlah suara Gak Put-kun berseru di luar kelenteng, "Anak Tiong, apakah kau berada di dalam?"

Cepat Lenghou Tiong bangkit dan berseru mengiakan. Tampak fajar sudah mulai menyingsing, Gak Put-kun sedang melangkah masuk ke dalam kelenteng.

"Mati?" tanya Gak Put-kun demi tampak jenazah Lim Cin-lam dan istrinya mengeletak tak berkulit.

"Ya," sahut Lenghou Tiong. Lalu ia pun menceritakan apa yang telah terjadi dan cara bagaimana dirinya telah menggertak lari Bok Ko-hong dengan nama sang guru serta pesan tinggalan Lim Cin-lam sebelum mengembuskan napas penghabisan.

"Dengan kematian Lim Cin-lam ini, nyata usaha Ih Jong-hay hendak mencari Pi-sia-kiam-boh telah mengalami kegagalan dan sia-sia belaka, sebaliknya dosa yang telah dia lakukan tidaklah kecil," ujar

Gak Put-kun setelah merenung sejenak.

"Suhu, apakah si kerdil itu telah minta maaf padamu?" tanya Lenghou Tiong.

"Kepandaian lari Ih-koancu benar-benar sangat cepat, aku telah mengubernya sampai sekian lamanya, tapi tak dapat menyusulnya," sahut Gak Put-kun. "Nyata, dalam hal Ginkang memang Jing-sia-pay mereka lebih unggul daripada Hoa-san-pay kita."

Sebagai seorang kesatria sejati, kalau menang ya menang, kalau kalah ia pun mengaku kalah secara terang-terangan.

Lenghou Tiong tertawa, katanya, "Kepandaian Jing-sia-pay mereka yang mahir lari dengan pantat menghadap ke belakang memang jauh lebih tinggi daripada golongan lain."

Tiba-tiba Gak Put-kun menarik muka, semprotnya, "Tiong-ji, mulutmu selalu bicara tak genah, mana boleh menjadi teladan para Sute dan Sumoaymu?"

Seketika Lenghou Tiong kuncup. Sambil mengiakan ia berpaling dan meleletkan lidahnya.

"Hm, kau suka usilan dan senang cari gara-gara, sekali ini tentu kau sudah kenyang menderita, biar tahu rasa!" omel Gak Put-kun pula.

Lenghou Tiong menyengir dan tidak berani menjawab lagi.

Gak Put-kun lantas mengeluarkan sebuah mercon roket. Ia menuju ke pelataran kelenteng dan menyalakan mercon itu dan dilepaskan ke udara. Dengan suara yang mendesis-desis, mercon itu menjulang tinggi ke angkasa untuk kemudian meletus di udara. Api mercon berubah menjadi sebetuk pedang berwarna putih perak, sejenak kemudian kembang api bentuk pedang itu barulah perlahan-lahan jatuh ke bawah untuk kemudian berubah menjadi titik terang yang bertaburan di angkasa.

Kiranya kembang api ini adalah tanda pengenal ketua Hoa-san-pay,

pedang perak itu melukiskan julukan Gak Put-kun sebagai "Kun-cu-kiam", si pedang jantan.

Tidak terlalu lama kemudian dari jauh lantas terdengar ada suara tindakan orang sedang datang menuju ke arah kelenteng sini.

"Ini adalah Kin-beng, langkahnya enteng, tapi kurang kuat," kata Gak Put-kun. "Di antara kalian kecepatan larinya terhitung paling tinggi, tapi tidak tahan jauh."

Benar juga, tidak lama kemudian tertampak Ko Kin-beng telah mendekat dengan membawa Swipoanya yang berbunyi keletak-keletik. Setiba di depan kelenteng ia lantas berseru, "Suhu, apakah engkau berada di dalam?"

"Ya, aku berada di sini!" sahut Put-kun.

Sesudah masuk ke dalam kelenteng, segera Ko Kin-beng memberi hormat sambil menyapa, "Suhu!"

Dan ketika melihat Lenghou Tiong juga berada di situ, ia menjadi girang dan berseru, "Toasuko, kiranya engkau baik-baik saja. Sungguh kami sangat mengkhawatirkan dirimu."

Lenghou Tiong terharu juga melihat rasa senang dan perhatian sang Sute terhadap dirinya. Sahutnya dengan tersenyum, "Ya, aku baik-baik saja. Berkat lindungan Thian, sekali ini aku tidak jadi mati."

Tengah bicara, sayup-sayup terdengar pula dari jauh ada suara orang mendatangi. Sekali ini ada dua orang.

"Siapakah mereka?" tanya Gak Put-kun.

"Yang satu langkahnya kuat, yang lain gesit, tentu adalah Jisute dan Laksute," ujar Lenghou Tiong.

Gak Put-kun mengangguk senang, katanya, "Tiong-ji, kau memang cerdik, sekali diberi petunjuk lantas tahu. Kapan-kapan bila kau sudah sesabar Tek-nau tentu aku pun akan dapat merasa puas."

Kedua orang yang datang itu memang betul adalah Lo Tek-nau dan Liok Tay-yu. Sebelum mereka masuk kelenteng, menyusul suara tindakan murid ketiga Nio Hoat dan murid keempat, Si Tay-cu juga sudah kedengaran. Selang sejenak kembali murid ketujuh To Kun, putri kesayangan Gak Put-kun sendiri, yaitu Gak Leng-sian, serta muridnya yang baru, Lim Peng-ci, juga sudah tiba semua.

Begitu melihat mayat ayah-bundanya, Peng-ci lantas menubruk dan mendekap di atas sosok tubuh tak bernyawa itu sambil menangis.

Melihat Peng-ci menangis dengan sedih, para saudara seperguruannya ikut merasa pilu.

Gak Leng-sian sendiri merasa sangat senang demi tampak Lenghou Tiong dalam keadaan sehat walafiat. Perlahan-lahan ia mendekatinya, ia menjawab lengan Toasuheng itu dan bertanya, "Kiranya engkau baik-baik saja, engkau tidak mati!"

"Ya, aku memang tidak mati!" sahut Lenghou Tiong.

"Ah, kiranya Nikoh cilik dari Hing-san-pay yang berdusta, saking khawatirnya sampai aku ... aku" mestinya ia hendak mengatakan "sampai aku pun tidak ingin hidup lagi". Tapi demi mengingat ayah dan para Suhengnya juga berada di situ, maka kata-kata yang mencerminkan isi hatinya saking khawatirnya itu urung diucapkannya. Bila teringat selama beberapa hari terakhir ini ia benar-benar sangat khawatir dan sedih, tanpa merasa air matanya lantas menetes.

Lenghou Tiong lantas berkata, "Sumoay dari Hing-san-pay itu sebenarnya tidak sengaja berdusta, tatkala itu dia memang menyangka aku benar-benar sudah mati."

Leng-sian menengadahkan dan memandang Lenghou Tiong dengan sorot matanya yang sayu basah. Dilihatnya wajah sang Suko putih pucat, diam-diam ia merasa kasihan. Katanya, "Toasuko, lukamu sekali ini tentu ... tentu tidak ringan. Engkau harus pulang ke gunung untuk mengaso."

Melihat Peng-ci masih terus menangis, Gak Put-kun berkata, "Anak Peng, janganlah menangis lagi, urus dulu layon ayah-bundamu lebih penting."

Peng-ci mengiakan sambil berbangkit. Tapi demi tampak wajah kedua orang tua yang penuh menunjukkan rasa derita itu, tanpa merasa air matanya bercucuran lagi. Katanya dengan parau, "O, Ayah dan Ibu, untuk penghabisan kalinya saja kita tidak sempat berjumpa pula, sampai tiada sepatah kata pun pesan kalian yang dapat kudengarkan."

"Lim-sute," tiba-tiba Lenghou Tiong menyela, "sebelum ayah-bundamu wafat, akulah yang menunggunya di sini. Beliau berdua telah minta aku menjaga dirimu, hal ini memang menjadi tugas kewajibanku. Selain itu ayahmu meninggalkan sesuatu pesan pula agar kusampaikan padamu."

"O, Toasuko, jadi ... jadi engkaulah yang telah mendampingi ayah-bundaku ketika mereka meninggal. Sungguh Siaute merasa terima kasih tak terhingga," kata Peng-ci dengan terharu.

"Rupanya Paman dan Bibi Lim tidak mau mengaku di mana disimpannya Pi-sia-kiam-boh sehingga para keparat dari Jing-sia-pay itu telah melakukan siksaan badan kepada mereka," kata Lenghou Tiong. "Sebagai seorang pemimpin suatu cabang persilatan ternyata sedemikian rendah perbuatan Ih Jong-hay, tentu dia akan dipandang hina oleh setiap kesatria di dunia ini."

"Sakit hati ini tak kubalas, maka Lim Peng-ci bukan manusia lagi," seru Peng-ci dengan mengertak gigi. Mendadak ia mengepal tinju terus menghantam pilar di sebelahnya.

Biarpun ilmu silat Peng-ci masih rendah, tapi saking bergolaknya perasaannya sehingga hantamannya itu cukup keras, debu pasir seketika berhamburan dari atap kelenteng tua itu.

"Lim-sute," Leng-sian ikut bicara, "urusan ini adalah gara-garaku, bila kau menuntut balas kelak, sebagai Sucimu tentu aku takkan tinggal diam."

"Banyak terima kasih, Suci," sahut Peng-ci.

Diam-diam Gak Put-kun menghela napas, pikirnya, "Hoa-san-pay selamanya memegang teguh pendirian: orang tidak mengganggu aku, aku pun tidak mengganggu orang. Maka dari itu biasanya Hoa-san-pay tidak punya permusuhan dengan berbagai golongan dunia persilatan. Tapi sejak kini orang-orang Hoa-san-pay tidak dapat hidup tenang lagi. Ai, sekali sudah ikut berkecimpung di dunia Kangouw, sukarlah untuk menjauhi persengketaan satu sama lain."

Seperti Lau Cing-hong, maksud tujuannya hendak mengundurkan diri dari Bu-lim, tapi akhirnya toh cita-citanya itu tidak terkabul, bahkan jiwanya malah melayang. Bila teringat kepada tokoh she Lau itu, tanpa merasa Gak Put-kun menjadi masygul.

"Siausumoay, Lim-sute," sela Lo Tek-nau, "urusan ini bukan salahnya siapa-siapa, tapi biang keladinya adalah Ih Jong-hay sendiri karena dia memang mengincar Pi-sia-kiam-boh milik keluarga Lim-sute. Tokoh angkatan tua Jing-sia-pay yang bernama Tiang-jing-cu dahulu pernah dikalahkan oleh leluhurnya Lim-sute dengan Pi-sia-kiam-hoat, dari situlah mulainya bibit bencana yang terjadi hari ini."

"Ya, benar," kata Gak Put-kun. "Orang Bu-lim biasanya memang sukar terhindar dari keinginan berebut menang dan unggul. Bila mendengar di mana ada kitab rahasia ilmu silat, tak peduli apakah berita itu benar atau tidak, tentu setiap orang berusaha mati-matian untuk mendapatkannya. Padahal tokoh-tokoh semacam Ih-koancu dan Bok Ko-hong mestinya tidak perlu mengincar Kiam-boh dari keluarga Lim kalian."

"Suhu, sesungguhnya di rumahku tiada Pi-sia-kiam-boh apa segala, ke-72 jurus ilmu pedang Pi-sia-kiam-hoat adalah ajaran dari ayah secara lisan. Seumpama betul ada Kiam-boh yang dimaksudkan, mustahil ayah tidak memberitahukan kepadaku yang merupakan putranya yang tunggal," demikian kata Peng-ci.

Gak Put-kun mengangguk. Katanya, "Ya, memangnya aku pun tidak percaya ada Pi-sia-kiam-boh apa segala, kalau ada, tentu Ih Jong-hay bukanlah tandingan ayahmu. Bukti ini bukankah sudah cukup

menjelaskan segalanya?"

Lenghou Tiong lantas teringat kepada pesan peninggalan Lim Cin-lam, ia pikir Kiam-boh yang dimaksud itu pastilah ada. Segera ia berkata, "Lim-sute, menurut pesan ayahmu, katanya di rumah Hokciu"

Mendadak Gak Put-kun menyela, "Pesan ayahnya itu boleh kau beri tahu kepada anak Peng di bawah empat mata saja, orang lain tidak perlu ikut mendengarkan."

Lenghou Tiong mengiakan.

Lalu Put-kun berkata pula, "Tek-nau dan Kin-beng, kalian berdua boleh ke kota untuk membeli dua buah peti mati."

Begitulah, jenazah Lim Cin-lam dan istrinya itu baru dapat diselesaikan sampai petang harinya. Tek-nau telah mengupah beberapa orang kuli untuk menggotong peti-peti mati itu ke tepi sungai, rombongan mereka telah menyewa sebuah kapal terus berlayar ke hulu di arah barat.

Tidak seberapa hari sampailah mereka di bawah Giok-li-hong, puncak bidadari, pegunungan Hoa-san. Ko Kin-beng dan Liok Tay-yu mendahului pulang ke atas gunung untuk menyampaikan berita.

Hanya sebentar saja segenap murid-murid Hoa-san-pay yang lain berjumlah lebih 20 orang sudah sama menyambut ke bawah gunung. Di antara murid-murid Hoa-san-pay itu ada yang baru berusia 12-13 tahun, mereka lantas tanya ini dan itu begitu melihat Gak Leng-sian sudah pulang.

Satu per satu Lo Tek-nau memperkenalkan Peng-ci kepada mereka. Sesuai dengan peraturan Hoa-san-pay yang mengutamakan siapa lebih dulu masuk perguruan, maka biarpun murid terkecil yang bernama Su Ki yang baru berusia 12 tahun juga terhitung Suhengnya Peng-ci. Hanya Gak Leng-sian yang dikecualikan dari peraturan itu. Karena dia adalah putrinya Gak Put-kun dan tidak dapat diatur menurut baru atau lamanya menjadi murid Hoa-san-pay, terpaksa dibedakan menurut umur masing-masing. Yang lebih tua adalah

Suhengnya dan yang lebih muda menjadi Sutenya.

Sebenarnya Leng-sian juga lebih muda daripada Peng-ci, tapi sekali ini dia berkeras ingin menjadi Suci. Karena Gak Put-kun tidak melarang keinginannya itu, maka Peng-ci lantas menyebutnya sebagai Suci.

Sesudah rombongan besar mereka sampai di atas puncak gunung, tertampaklah pepohonan rindang menghijau, suara burung berkicau. Bangunan-bangunan yang megah berderet-deret tersebar menurut tinggi rendahnya tanah pegunungan. Di tengah-tengah adalah sebuah gedung yang besar dengan dinding terkapur putih bersih. Seorang wanita cantik setengah umur tampak muncul. Secepat terbang Gak Leng-sian lantas berlari dan menubruk ke dalam pangkuan wanita itu sambil berseru, "Ibu, aku telah bertambah lagi seorang Sute!"

Sebelumnya Peng-ci sudah mendengar cerita dari para Suhengnya bahwa ibu-gurunya yang bernama Ling Tiong-cik sebenarnya adalah Sumoay sang guru sendiri. Ilmu pedangnya juga tidak di bawah sang suami. Maka cepat ia melangkah maju dan memberi hormat, "Terimalah hormat murid baru Lim Peng-ci, Sunio!"

Bab 26. Ilmu Pedang Tunggal Keluarga Ling yang Tiada Bandingannya

"Sudahlah, tidak perlu banyak adat lagi," kata Gak-hujin. Lalu ia berpaling kepada sang suami dengan tersenyum, "Setiap kali turun gunung tentu kau membawa pulang beberapa orang. Kali ini aku menduga sedikitnya kau akan terima tiga atau empat murid baru. Kenapa cuma satu orang saja?"

"Kau sering mengatakan satu yang baik lebih berguna daripada sepuluh yang jelek," sahut Gak Put-kun dengan tertawa. "Dan yang ini bagaimana menurut pandanganmu?"

"Kukira mukanya terlalu tampan, tidak pantas sebagai orang persilatan. Ada lebih tepat kalau dia belajar Su-si-ngo-keng (empat buku dan lima kitab) padamu saja, boleh jadi kelak dia akan lulus menjadi Conggoan (gelar kesusastaan)," demikian kata Gak-hujin

dengan tertawa.

Wajah Peng-ci menjadi merah. Pikirnya, "Agaknya badanku yang lemah ini dipandang rendah oleh ibu-guru. Selanjutnya aku harus giat belajar agar tidak ketinggalan dari para Suheng."

Tiba-tiba Gak-hujin melirik Lenghou Tiong sekejap dan menegur, "Hm, kembali berkelahi lagi dengan orang ya? Tentu terluka bukan? Mengapa air mukamu begitu pucat?"

Selama dalam perjalanan luka Lenghou Tiong sebenarnya sudah sembuh, hanya air mukanya memang masih pucat. Sejak kecil ia dibesarkan oleh Gak-hujin, maka nyonya Gak itu menganggapnya seperti putranya sendiri, meski nadanya seperti mengomeli, tapi sebenarnya penuh perhatian.

Lenghou Tiong tersenyum dan menjawab, "Kesehatanku sudah hampir pulih kembali. Sekali ini memang hampir-hampir saja tidak dapat bertemu lagi dengan Sunio."

"Ya, supaya kau tahu di atas langit masih ada langit, di atas orang pandai masih ada yang lebih pandai. Apakah kau kalah dengan penasaran?" ujar Gak-hujin sambil melototi pula sekali.

"Golok Dian Pek-kong itu benar-benar sangat cepat sehingga murid tidak mampu menangkisnya, untuk mana justru ingin minta petunjuk kepada Sunio," kata Lenghou Tiong.

Nama Dian Pek-kong yang jahat memang sudah lama terkenal. Setiap orang tahu dia adalah maling cabul. Sekarang Gak-hujin mendengar Lenghou Tiong terluka karena bertempur dengan Dian Pek-kong, seketika air mukanya berubah ramah kembali. Katanya sambil mengangguk, "Kiranya kau bertempur dengan keparat seperti Dian Pek-kong, itulah sangat bagus. Kusangka kau telah cari gara-gara dan bikin onar lagi. Bagaimana ilmu goloknya yang cepat itu? Coba terangkan, biar kita mempelajarinya dengan baik supaya lain kali dapat melabraknya lagi."

Meski lemah lembut tampaknya nyonya Gak ini, tapi bila mendengar

soal berkelahi seketika timbul lagi semangat kesatrianya di masa dahulu.

Gak Put-kun hanya tersenyum saja tanpa ikut bicara. Dalam perjalanan pulang memang beberapa kali Lenghou Tiong telah tanya padanya tentang cara bagaimana mematahkan ilmu golok Dian Pek-kong yang cepat itu. Namun Gak Put-kun sengaja tak mau mengatakan, biar sesudah tiba di rumah boleh Lenghou Tiong minta petunjuk kepada istrinya. Dan benar juga, begitu mendengar tentang ilmu golok yang cepat itu, seketika Gak-hujin sangat tertarik.

Sesudah masuk ke ruangan dalam, ramailah para murid Hoa-san-pay itu saling menanyakan keadaan masing-masing. Keenam murid wanita merasa sangat tertarik oleh cerita Gak Leng-sian tentang apa yang dilihatnya di kota Hokciu dan Heng-san. Sedangkan Liok Tay-yu asyik mengobrol kepada para Sutenya tentang pertarungan sengit antara Toasuko mereka melawan Dian Pek-kong, tentang terbunuhnya Lo Jin-kiat dari Jing-sia-pay. Sudah tentu apa yang terjadi itu sengaja dibumbu-bumbui oleh Liok Tay-yu sehingga seakan-akan bukan Toasuko mereka yang dikalahkan Dian Pek-kong, sebaliknya seperti Diana Pek-kong yang dihajar oleh Lenghou Tiong.

Gak-hujin sendiri duduk pada sebuah kursi di sudut sana dan sedang memerhatikan Lenghou Tiong memainkan ilmu golok kilat dari Dian Pek-kong itu. Rupanya ilmu golok itu memang sangat hebat dan sukar dibayangkan sebelumnya, diam-diam nyonya Gak kaget dan sangat heran.

Ketika Lenghou Tiong menggunakan tangan kanan dengan gaya membacok kian kemari sampai tiga belas kali, lalu menarik diri dan berhenti main, perlahan-lahan Gak-hujin menghela napas longgar. "Sungguh lihai!" pujiya sambil menggeleng kepala.

Sesudah merenung sejenak, kemudian nyonya Gak itu bertanya, "Ilmu golok Dian Pek-kong yang menyerang 13 kali secara berantai ini cara bagaimana dapat kau patahkan?"

"Dia punya ilmu golok ini memang mahasakti, pandangan Tecu sendiri sampai berkunang-kunang dan bingung, masakah mampu

mematahkannya?" sahut Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Benar," kata Gak-hujin. "Kukira biarpun tokoh kelas satu dari dunia persilatan zaman ini yang mampu menyelamatkan jiwa di bawah serangan kilat 13 kali ini, mungkin jumlahnya dapat dihitung dengan jari, apalagi bocah ingusan semacam kau. Tentu kau telah main licik dan dengan akal bulus dapat mengelabui keparat Dian Pek-kong itu."

Sejak kecil Lenghou Tiong sudah ikut keluarga Gak, maka wataknya dan kepandaianya sudah tentu cukup dikenal oleh Gak-hujin.

Muka Lenghou Tiong menjadi merah, sahutnya dengan tersenyum, "Tecu memang mengeluh dan kelabakan ketika dia baru saja memainkan dua-tiga jurus ilmu goloknya itu. Tapi Tecu lantas bergelak tertawa. Untuk ini Dian Pek-kong menjadi melongo heran. Ia tanya, 'Apa yang kau tertawakan? Apakah kau kira mampu menangkis 13 kali serangan golokku ini?' Dengan tertawa Tecu telah menjawab, 'Kiranya Dian Pek-kong yang namanya termasyhur asalnya adalah murid buangan Hoa-san-pay kami. Sungguh tidak nyana, sungguh tak terduga. Ya, ya, tentulah disebabkan tingkah lakumu yang buruk, makanya kau telah diusir keluar dari golongan kami.'

"Dian Pek-kong menjadi marah-marah, katanya, 'Murid buangan Hoa-san-pay apa segala, kau ngaco-belo belaka. Ilmu silatku mempunyai gayanya sendiri, ada sangkut paut apa dengan Hoa-san-pay kalian?' Dengan tertawa Tecu menjawab, 'Kau punya ilmu golok ini meliputi 13 gerakan bukan? Aku sendiri pernah menyaksikan permainan ilmu golok ini dari ibu-guruku. Beliau telah menciptakan ilmu golok yang lemah gemulai ini di kala beliau lagi menyulam. Sungguh tidak nyana seorang laki-laki seperti dirimu juga dapat menirukan gayanya kaum wanita'" belum habis ucapannya, Leng-sian dan para Sumoaynya sudah lantas mengikik geli.

Gak Put-kun juga tersenyum sambil mengomel, "Ngaco! Ngaco belaka!"

Sedangkan Gak-hujin juga lantas menyemprotnya, "Kau sembarangan mengoceh tak keruan. Segala apa boleh kau katakan, mengapa ibu-gurumu ikut-ikut kau sebut?"

"Hendaklah Sunio maklum, Dian Pek-kong itu sangat sombong. Bila dia mendengar ilmu goloknya yang lihai itu kukatakan berasal dari ciptaan Sunio serta mempersamakan dia dengan kaum wanita, maka dia pasti akan membantah dan pasti tak jadi membunuh Tecu pada waktu itu. Dan benar juga, dia lantas memainkan pula ilmu goloknya dengan perlahan, setiap jurus selalu ia tanya, 'Apakah betul ini ciptaan ibu-gurumu?' Tecu sengaja diam saja untuk makin membikin panas hatinya, berbareng Tecu lantas ingat baik-baik setiap jurus permainannya itu. Akhirnya barulah Tecu berkata, 'Maaf, Dian-heng, boleh jadi Siaute salah sangka. Tampaknya ilmu golok Dian-heng ini mirip dengan ilmu pedang ciptaan ibu-guruku, tapi di dalamnya ternyata ada perbedaan-perbedaannya. Agaknya Dian-heng tidaklah mencuri belajar dari perguruanku.' Rupanya dia mengetahui maksud Tecu, dengan gusar ia berkata, 'Hm, karena kau tidak mampu melawan ilmu golokku ini, lantas kau mengoceh tak keruan untuk mengulur tempo, memangnya kau sangka aku bodoh dan tidak tahu tujuanmu? Pendek kata, Lenghou Tiong, kau sudah mengatakan Hoa-san-pay kalian juga punya ilmu golok yang sama, maka kau harus coba memainkan sekarang biar aku bertambah pengalaman juga.'

"Tecu lantas menjawab, 'Hoa-san-pay kami hanya menggunakan pedang dan tidak main golok. Ilmu pedang ciptaan ibu-guruku itu hanya diajarkan kepada murid wanita. Kita sebagai kaum laki-laki masakah ikut-ikutan megal-megol memainkan ilmu pedang yang menertawakan itu?' Dengan gusar Dian Pek-kong berkata, 'Menertawakan atau tidak, pendek kata kau harus mengaku terus terang bahwa Hoa-san-pay sesungguhnya tak ada ilmu silat seperti ilmu golokku ini. Lenghou-heng, sebenarnya orang she Dian kagum kepada jiwa kesatriamu, seharusnya kau tidak ... tidak pantas sembarangan mengoceh mempermainkan aku.'"

"Siapa sudi dikagumi oleh manusia rendah macam dia itu?" sela Gak Leng-sian. "Memang seharusnya Toasuko mempermainkan dia biar kapok."

"Tapi waktu itu kurasa mau tidak mau aku harus memainkan beberapa jurus yang telah kukatakan itu," ujar Lenghou Tiong.

"Dan apakah kau benar-benar megal-megol menirukan gaya kaum wanita?" tanya Leng-sian dengan tertawa.

"Biasanya aku sudah sering melihat kau berlatih sehingga untuk menirukan megal-megol kaum wanita adalah tidak sukar bagiku," sahut Lenghou Tiong.

"Ha, jadi kau menganggap aku suka megal-megol? Awas, nanti kujewer kupingmu!" omel Leng-sian dengan manja.

Sejak tadi Gak-hujin diam saja, baru sekarang ia membuka suara, "Anak Sian, coba kau berikan pedangmu kepada Toasuko."

Leng-sian menurut, ia melolos pedangnya dan diberikan kepada Lenghou Tiong. Katanya, "Nah, ibu ingin melihat cara kau memainkan pedang dengan gaya megal-megol!"

"Hus!" sentak Gak-hujin. "Jangan kau gubris dia, anak Tiong. Coba kau pertunjukkan permainanmu waktu itu."

Lenghou Tiong maklum bahwa ibu-gurunya ingin tahu ilmu silat andalan Dian Pek-kong. Segera ia memberi hormat lebih dulu, katanya, "Baiklah, Tecu akan coba mainkan ilmu golok Dian Pek-kong itu, Sunio dan Suhu!"

Menurut peraturan Hoa-san-pay, bila kaum muda hendak "main" di depan kaum tua, maka harus permisi lebih dulu.

Sesudah Gak Put-kun mengganggu, mulailah Lenghou Tiong mengacungkan pedangnya. Sekonyong-konyong, tanpa ada suatu tanda lebih dulu, tahu-tahu pedangnya membacok beruntun-runtun tiga kali dengan secepat kilat sehingga mengeluarkan suara mendengung-dengung.

Para murid Hoa-san-pay sampai terkejut, beberapa murid wanita bahkan sampai menjerit kaget.

Dalam pada itu Lenghou Tiong telah memainkan pedangnya sedemikian cepatnya, tampaknya seperti kacau tak teratur, tapi dalam

pandangan tokoh-tokoh seperti Gak Put-kun dan istrinya, setiap bacokan atau tebasan Lenghou Tiong itu dapat dilihat dengan jelas, serangan-serangannya jitu lagi ganas. Hanya sekejap saja Lenghou Tiong sudah lantas menarik kembali pedangnya dan berdiri tegak, lalu memberi hormat pula kepada guru dan ibu-gurunya.

Leng-sian rada kecewa, tanyanya, "Hanya begini saja sudah selesai?"

"Lebih cepat justru lebih bagus," ujar Gak-hujin. "Ke-13 jurus golok kilat ini setiap jurusnya membawa tiga-empat gerakan perubahan sehingga dalam sekejap ini dapat bermain lebih dari 40 gerakan, ilmu golok kilat ini benar-benar jarang ada bandingannya di dunia ini."

"Bila dimainkan oleh keparat Dian Pek-kong sendiri, kecepatannya dua-tiga kali lebih cepat lagi daripada Tecu," ujar Lenghou Tiong.

Gak-hujin saling pandang sekejap dengan Gak Put-kun, keduanya sama-sama merasa gegetun dan kagum akan ilmu golok kilat itu.

Tiba-tiba Gak-hujin melolos sebatang pedang dari pinggang seorang murid wanita dan berseru kepada Lenghou Tiong, "Gunakan golok kilat!"

Lenghou Tiong mengiakan dan "sret", ia gunakan pedang sebagai golok terus membacok ke arah Gak-hujin.

Tempat yang diarah oleh serangan ini aneh luar biasa. Kelihatannya pedang itu sudah meleset melampaui badan Gak-hujin, tapi mendadak ujung pedang bisa melengkung balik ke pinggang nyonya Gak itu.

Keruan Leng-sian terkejut, dia sampai menjerit, "Awat, Ibu!"

Namun dengan cepat Gak-hujin telah meloncat maju, tanpa peduli tusukan dari belakang itu, dia lantas balas menusuk dada Lenghou Tiong dengan tidak kalah cepatnya.

Kembali Leng-sian menjerit, "Awat, Toasuko!"

Lenghou Tiong ternyata juga tidak menangkis, sebaliknya ia balas

membacok pula satu kali sambil berseru, "Dian Pek-kong jauh lebih cepat daripada ini, Sunio!"

"Sret-sret-sret", kembali Gak-hujin menusuk tiga kali pula dan Lenghou Tiong juga balas menyerang tiga kali. Makin lama makin cepat serang-menyerang kedua orang, yang digunakan selalu serangan berbahaya, tapi tiada seorang pun yang main menangkis, hanya menggunakan cara mengelak dan menyerang.

Dalam sekejap saja kedua orang sudah bergebrak 20 jurus lebih. Peng-ci sampai kesima menyaksikan pertarungan hebat itu. Pikirnya, "Tingkah laku Toasuko tampaknya angin-anginan, tapi ilmu silatnya sesungguhnya sedemikian lihai. Untuk selanjutnya aku harus giat berlatih supaya kelak tidak dipandang hina oleh orang lain."

Pada saat itulah sekonyong-konyong pedang Gak-hujin menusuk ke depan pula, sekali ini tepat mengancam di depan tenggorokan Lenghou Tiong sehingga tak sempat mengelak lagi.

Tapi Lenghou Tiong telah berkata, "Percuma, dia dapat menangkisnya."

"Baik!" seru Gak-hujin sambil tarik kembali pedangnya untuk mengulangi serangan-serangan lain pula.

Beberapa jurus kemudian, "sret", kembali ujung pedang nyonya Gak itu mengancam di depan tenggorokan Lenghou Tiong.

Namun pemuda itu tetap berkata, "Dia dapat menangkisnya!"

Dengan ucapan ini Lenghou Tiong hendak mengatakan bahwa dirinya memang tidak mampu mengelakkan serangan sang ibu-guru, tapi ilmu golok Dian Pek-kong yang jauh lebih cepat itu dapat menangkis serangan-serangan ibu-gurunya itu.

Segera kedua orang mengulangi pula, makin lama makin cepat. Sampai akhirnya Lenghou Tiong tidak sempat mengatakan "dia dapat menangkis" lagi, sebagai gantinya dia hanya menggeleng saja bila dia terancam oleh setiap gerakan Gak-hujin, dengan begitu maksudnya

hendak mengatakan serangan ibu-gurunya itu tetap belum dapat mengalahkan Dian Pek-kong.

Permainan Gak-hujin bertambah semangat, mendadak ia membentak nyaring, sinar pedangnya gemerdep menyilaukan, sekeliling tubuh Lenghou Tiong seakan-akan berbungkuskan sinar perak.

Sekonyong-konyong nyonya Gak menusuk ke depan, tahu-tahu ulu hati Lenghou Tiong terancam, cepatnya benar-benar secepat kilat. Bahkan tertampak Gak-hujin terus sorong pedangnya ke depan sehingga tubuh Lenghou Tiong benar-benar kelihatan tertembus sebab gagang pedang Gak-hujin sampai mepet di dada anak muridnya itu.

"Ibu!" Leng-sian menjerit khawatir.

Tapi lantas terdengarlah suara "trang-tring" berulang-ulang, beberapa potong pedang kutung sepanjang beberapa senti telah jatuh semua di samping kaki Lenghou Tiong. Gak-hujin bergelak tertawa dan menarik kembali tangannya, ternyata pedangnya yang panjang tadi kini hanya tertinggal bagian gagang saja.

"Sumoay, sedemikian hebat tenaga dalammu, sampai aku pun tidak mengetahuinya," ujar Gak Put-kun dengan tertawa.

Meski mereka adalah suami istri, tapi asalnya mereka memang saudara seperguruan, maka panggilan yang sudah biasa itu tetap digunakan meski mereka sudah menikah dan sekarang pun sudah tua.

Maka dengan tersenyum Gak-hujin menjawab, "Ah, Suko terlalu memuji saja. Hanya sedikit kepandaian tak berarti saja kenapa mesti dipersoalkan."

Alangkah kejutnya Lenghou Tiong ketika melihat potongan-potongan pedang kutung yang berserakan itu. Baru sekarang dia tahu bahwa waktu ibu-gurunya menusukkan pedangnya tadi benar-benar telah mengerahkan segenap tenaga dalamnya. Akan tetapi begitu ujung pedang menyentuh bajunya, seketika ia memutar kembali tenaga dalam yang mahadahsyat itu, dari tenaga yang mendampar lurus ke depan itu berubah menjadi putaran kembali, maka seketika

pedangnya tergetar patah menjadi beberapa potong. Sudah tentu cara menguasai Lwekangnya itu benar-benar sudah mencapai puncak kesempurnaannya.

Keruan tidak kepalang kagumnya Lenghou Tiong. Katanya dengan gegetun, "Dengan kepandaian Sunio ini, betapa pun cepat ilmu golok Dian Pek-kong itu juga tidak mampu menghindarkan diri dari serangan Sunio ini."

Melihat baju sang Toasuko itu penuh lubang di muka dan di belakang, seluruhnya adalah bekas tusukan pedang Gak-hujin, diam-diam Peng-ci membatin, "Di dunia ini ternyata ada ilmu pedang sehebat ini. Asal aku dapat mempelajari beberapa bagiannya saja sudah cukup untuk membalas sakit hati ayah-bundaku."

Lalu terpikir pula, "Jing-sia-pay dan Bok Ko-hong sama-sama mengincar Pi-sia-kiam-boh keluargaku, padahal Pi-sia-kiam-hoat kami itu kalau dibandingkan dengan ilmu pedang Sunio barusan ini bedanya seperti langit dan bumi."

Dalam pada itu Gak-hujin tampak sangat puas, katanya, "Anak Tiong, kau bilang seranganku yang terakhir tadi dapat membinasakan Dian Pek-kong. Maka hendaklah kau berlatih yang giat, biar kuajarkan jurus ilmu pedang tadi padamu."

"Banyak terima kasih, Sunio," sahut Lenghou Tiong.

"Aku juga ingin belajar, Ibu!" seru Leng-sian.

Gak-hujin menggeleng, katanya, "Lwekangmu belum cukup sempurna, jurus serangan tadi tak dapat kau pelajari dengan baik."

"Lwekang Toasuko juga selisih tidak jauh dengan Lwekanku, kalau dia dapat mengapa aku tidak?" ujar Leng-sian dengan penasaran.

Gak-hujin tersenyum tanpa bicara lagi.

Dengan manja Leng-sian lantas menarik tangan sang ayah dan berkata, "Ayah, harap engkau mengajarkan padaku sejurus ilmu

pedang yang dapat mematahkan serangan itu, agar kelak aku tidak selalu dihina oleh Toasuheng."

"Ilmu pedang ibumu itu bernama 'pedang tunggal keluarga Ling tiada bandingan', di dunia ini tiada tandingannya, dari mana aku mampu menciptakan cara untuk mematahkannya?" ujar Gak Put-kun sambil menggeleng kepala dan tertawa.

"Kau membual apa?" omel Gak-hujin dengan tersenyum, "bila ucapanmu itu tersiar, bukankah akan ditertawai oleh sesama kawan Bu-lim?"

Jurus ilmu pedang tadi memang diciptakan oleh Gak-hujin secara mendadak dan menurut keadaan, di dalamnya mengandung intisari Lwekang dan ilmu pedang Hoa-san-pay yang paling murni, ditambah lagi kecekatan berpikir Gak-hujin yang tajam, maka jurus serangannya tadi memang amat lihai. Dan dengan sendirinya ilmu pedang baru itu belum ada sesuatu nama sebutan. Gak Put-kun cukup kenal watak sang istri yang tinggi hati, biarpun sudah menikah juga lebih suka orang memanggilnya sebagai "Ling-lihiap" (pendekar Ling) daripada disebut Gak-hujin (nyonya Gak). Artinya menghormati kepandaian yang sejati dan bukan karena mengandalkan nama suaminya yang termasyhur itu.

Walaupun mulutnya mengomeli sang suami, tapi sebenarnya dia merasa suka dengan nama ilmu pedangnya yang diberikan Gak Put-kun tadi.

Begitulah Gak Leng-sian lantas mengusik lagi, "Ayah, kapan-kapan engkau juga boleh ciptakan sepuluh jurus ilmu pedang keluarga Gak yang tiada tandingannya di kolong langit ini, lalu ajarkan padaku agar aku dapat melabrak Toasuko."

"Tidak bisa, kecerdikan ayahmu kalah jauh daripada ibumu, aku tidak mampu menciptakan apa-apa," sahut Put-kun dengan tertawa.

Tapi Leng-sian yang nakal itu lantas membisiki sang ayah, "Bukannya engkau tak mampu menciptakan, soalnya engkau takut bini, tidak berani menciptakan."

"Hus, ngaco-belo!" omel Put-kun dengan terbahak-bahak sambil mencubit perlahan pipi putrinya itu.

"Sudahlah, anak Sian, jangan usilan lagi," kata Gak-hujin. "Coba Tek-nau, aturlah meja sembahyang agar Lim-sutemu dapat melakukan upacara sembahyang kepada para leluhur perguruan kita."

Tek-nau mengiakan terus pergi melaksanakan tugasnya. Tidak lama kemudian segala sesuatu sudah disiapkan dengan baik.

Gak Put-kun mendahului menuju ke ruangan sembahyang dengan diikuti Gak-hujin dan para muridnya termasuk Lim Peng-ci.

Setiba di ruangan itu, Peng-ci melihat suasana ruangan itu cukup angker, kedua sisi dinding masing-masing tergantung sebatang pedang kuno. Mungkin pedang-pedang itu adalah milik tokoh-tokoh angkatan tua di masa lampau. Diam-diam Peng-ci berpikir, "Nama Hoa-san-pay sedemikian termasyhur sekarang, dapat diduga pedang-pedang tinggalan para leluhur Hoa-san-pay itu entah sudah berapa banyak membinasakan kawanan penjahat."

Sementara itu Gak Put-kun sudah tekuk lutut lebih dulu di depan meja sembahyang dan menjura beberapa kali, lalu berdoa, "Tecu Gak Put-kun hari ini telah menerima Lim Peng-ci dari Hokciu sebagai murid, semoga arwah para Cosu (leluhur) suka memberi berkah, supaya Lim Peng-ci giat belajar, menjaga kehormatan diri sendiri, taat kepada tata tertib perguruan dan takkan meruntuhkan nama baik Hoa-san-pay kita."

Mendengar begitu, segera Peng-ci ikut berlutut dan menjura dengan khidmat.

Gak Put-kun lantas berdiri, lalu katanya dengan tegas, "Lim Peng-ci, hari ini kau telah diterima menjadi murid Hoa-san-pay, kau harus patuh kepada peraturan perguruan, bila melanggar tentu akan mendapat hukuman sesuai dengan perbuatanmu. Perguruan kita sudah terkenal selama beberapa ratus tahun, maka setiap murid wajib menjaga nama baik perguruan, kesemuanya hendaklah kau ingat-

ingat betul."

"Ya, Tecu akan ingat dan taat kepada ajaran Suhu," sahut Peng-ci.

"Lenghou Tiong!" tiba-tiba Gak Put-kun berkata lagi, "coba kau uraikan tata tertib perguruan kita agar diketahui oleh Lim Peng-ci."

Lenghou Tiong mengiakan. Lalu berseru, "Lim-sute, hendaklah engkau dengarkan dengan baik. Pertama, dilarang mengkhianati perguruan dan mendurhakai orang tua. Kedua, dilarang menindas kaum lemah. Ketiga, dilarang main perempuan dan menggoda wanita baik-baik. Keempat, dilarang saling iri dengan sesama saudara seperguruan dan bunuh-membunuh. Kelima, dilarang mencuri dan tamak harta benda. Keenam, dilarang sombong dan menyalahi sesama kaum persilatan. Ketujuh, dilarang bergaul dengan kaum penjahat dan bersekongkol dengan kawan iblis. Inilah tujuh larangan Hoa-san-pay kita yang harus ditaati bersama oleh segenap anak murid kita."

"Baik, Siaute akan patuh kepada ketujuh larangan perguruan tersebut dan tidak berani melanggarnya," sahut Peng-ci.

"Bagus, hanya sekian saja peraturan dari perguruan kita," ujar Gak Put-kun dengan tersenyum. "Hendaklah kau taat kepada ketujuh larangan itu, setiap saat harus ingat mengutamakan budi kebajikan, jadilah seorang kesatria sejati, dengan demikian dapatlah guru dan ibu-gurumu merasa senang."

Peng-ci mengiakan dan memberi hormat kepada guru dan ibu-guru serta para Suheng.

"Anak Peng, sekarang bolehlah kau urus penguburan layon kedua orang tuamu untuk memenuhi kewajibanmu sebagai putra orang, habis itu barulah nanti mulai belajar dasar-dasar ilmu silat perguruan kita," kata Gak Put-kun.

Dengan air mata bercucuran Peng-ci mengucapkan terima kasih.

Kemudian Gak Put-kun berpaling dan mengamati Lenghou Tiong sejenak, lalu berkata, "Anak Tiong, kepergianmu kali ini telah

melanggar berapa banyak dari tujuh larangan perguruan kita?"

Lenghou Tiong terkesiap. Ia tahu biasanya sang guru sangat sayang kepada anak muridnya, tapi bila ada yang melanggar undang-undang perguruan, maka pasti dihukum tanpa pandang bulu. Segera ia berlutut dan menjawab, "Tecu tahu sudah bersalah, karena tidak patuh kepada ajaran guru dan ibu-guru, maka telah melanggar larangan keenam. Di Cui-sian-lau Tecu telah membunuh Lo Jin-kiat dari Jing-sia-pay."

Gak Put-kun mendengus dengan wajah kereng.

"Ayah," tiba-tiba Leng-sian menimbrung, "kejadian itu adalah salahnya Lo Jin-kiat karena dia hendak menganiaya Toasuko pada saat dia sudah terluka parah sehabis bertempur mati-matian dengan Dian Pek-kong."

"Tidak perlu kau ikut campur urusan orang lain," kata Put-kun. "Peristiwa itu diawali ketika anak Tiong menendang jatuh kedua murid terkemuka dari Jing-sia-pay, kalau tidak ada percekocokan itu tentu Lo Jin-kiat takkan mengganggu anak Tiong di saat dia terluka parah."

"Tentang Toasuko menendang murid Jing-sia-pay itu, bukankah ayah sudah menghukum rangket kepada Toasuko, kesalahan yang sudah diberi hukuman mana boleh diperhitungkan kembali?" demikian kembali Leng-sian menyela lagi. "Apalagi Toasuko masih belum sembuh dari lukanya yang parah, janganlah ayah merangketnya lagi."

Gak Put-kun melotot sekali kepada putrinya itu, katanya dengan bengis, "Saat ini harus bicara tentang tata tertib perguruan kita. Kau juga murid Hoa-san-pay, kau dilarang sembarangan ikut bicara!"

Jarang Leng-sian diperlakukan oleh ayahnya dengan sikap begitu bengis. Keruan ia merasa penasaran dan hendak menangis.

Dalam keadaan biasa seumpama Gak Put-kun tidak ambil pusing padanya juga ibunya tentu akan menghiburnya dengan kata-kata membujuk. Tapi sekarang Gak Put-kun bertindak sebagai Ciangbunjin serta mengusut tentang pelanggaran undang-undang perguruan

sendiri, maka segera ia bicara lagi kepada Lenghou Tiong, "Lo Jin-kiat telah menganiaya kau pada saat kau dalam keadaan payah, tapi kau pantang menyerah, ini adalah sikap seorang laki-laki sejati. Akan tetapi mengapa kau mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh sehingga menyinggung nama baik Hing-san-pay, mengapa kau bilang 'asal melihat Nikoh pasti kalah judi' segala, katanya aku juga takut menjumpai Nikoh?"

Tiba-tiba Leng-sian tertawa geli. Tapi ia lantas diam lagi setelah dipelototi oleh sang ayah.

Maka terdengarlah Lenghou Tiong telah menjawab, "Tatkala itu yang dipikirkan Tecu adalah menyelamatkan Sumoay dari Hing-san-pay itu. Karena Tecu sadar bukan tandingan Dian Pek-kong dan tidak mampu menolong Sumoay dari Hing-san-pay itu, namun Sumoay itu malah tidak mau melarikan diri dan mau membela diriku. Untuk menyingkirkan dia dari tempat bahaya terpaksa Tecu sembarangan mengoceh, kata-kata demikian itu memang sangat menyinggung nama baik para Supek dan Susiok dari Hing-san-pay."

"Maksudmu hendak menyingkirkan Gi-lim Sutit dari tempat berbahaya, hal ini memang tidak salah, tapi segala apa boleh kau katakan, mengapa justru menggunakan ucapan yang tidak senonoh itu? Sekarang urusan ini sudah diketahui semua oleh Ngo-gak-kiam-pay, mereka tentu akan mengatakan kau bukan orang baik-baik dan anggap aku tak bisa mengajar murid."

Lenghou Tiong mengiakan dengan membungkuk dan mengaku salah.

Lalu Gak Put-kun meneruskan, "Kau mengeram di rumah pelacuran untuk merawat lukamu boleh dikata karena terpaksa. Tapi kau telah menyembunyikan Gi-lim Sutit dan iblis cilik dari Mo-kau itu di dalam selimut, lalu mengatakan kepada Ih-koancu dari Jing-sia-pay bahwa mereka adalah perempuan pelacur, hal ini membawa bahaya yang amat besar bilamana akalmu itu terbongkar, bukan saja nama baik Hoa-san-pay kita akan runtuh, bahkan nama baik Hing-san-pay yang bersejarah ratusan tahun itu pun akan ikut tercemar."

Lenghou Tiong sampai berkeringat dingin mendengarkan omelan sang

guru, katanya dengan suara gemetar, "Kejadian itu memang mendebarkan hati bila Tecu pikirkan kembali. Kiranya Suhu sendiri pun telah mengetahui."

"Tentang kau dikirim ke Kun-giok-ih untuk merawat lukamu oleh gembong Mo-kau yang bernama Kik Yang itu baru kuketahui kemudian, tapi waktu kau suruh kedua anak dara itu sembunyi di kolong selimut, saat itu aku sudah berada di luar jendela," kata Put-kun.

"Untung Suhu telah mengetahui bahwa Tecu bukanlah orang yang berkelakuan tak senonoh," ujar Lenghou Tiong.

"Hm, jika benar-benar kau main gila di rumah pelacuran itu, tentu sudah lama kupenggal kepalamu, masakah kau dapat hidup sampai hari ini?" kata Gak Put-kun dengan kereng.

Lenghou Tiong mengiakan dengan kikuk-kikuk.

Air muka Gak Put-kun semakin kereng, selang sejenak baru dia menyambung pula, "Kau sudah tahu bahwa anak dara she Kik itu adalah orang Mo-kau, mengapa kau tidak lantas membunuhnya saja? Biarpun kakeknya telah menolong jiwamu, tapi cara demikian adalah akal licik biasa dari orang Mo-kau yang hendak memecah belah Ngo-gak-kiam-pay kita. Kau toh bukan orang tolol, masakah tidak tahu? Orang sengaja menolong jiwamu, tapi sebenarnya mengandung tipu muslihat yang mendalam. Coba lihat saja, betapa cerdik pandainya Lau Cing-hong, akhirnya dia juga masuk perangkap musuh sehingga dirinya sendiri binasa dan keluarganya hancur berantakan. Tipu muslihat Mo-kau yang keji itu telah kau saksikan sendiri. Namun sedari Oulam kita pulang ke Hoa-san sini, sepanjang jalan belum pernah kudengar kau mengeluarkan sepatah kata pun yang namanya mencela perbuatan Mo-kau. Anak Tiong, agaknya sesudah jiwamu ditolong orang, lalu dalam hal baik dan buruk kau pun mulai kabur membedakannya. Persoalan ini menyangkut kepentingan hari depanmu sendiri, hendaklah kau mempunyai pendirian yang tegas."

Lenghou Tiong menjadi terkenang kembali kepada paduan suara kecapi dan seruling yang dibunyikan Kik Yang dan Lau Cing-hong pada

malam di pegunungan sunyi itu. Jika Kik Yang dikatakan mempunyai tipu muslihat tertentu dan sengaja membikin celaka, rasanya hal ini tidaklah mungkin.

Melihat air muka muridnya mengunjuk rasa sangsi, segera Gak Put-kun bertanya pula, "Anak Tiong, urusan ini bukan saja menyangkut kepentingan dirimu, bahkan juga menyangkut jaya runtuhnya Hoa-san-pay kita. Maka dari itu janganlah kau menyembunyikan sesuatu rahasia padaku. Aku hanya ingin tanya padamu, bila kau bertemu dengan orang Mo-kau, apakah kau akan memandangnya sebagai musuh dan membunuhnya tanpa ampun?"

Seketika Lenghou Tiong sukar menjawab, ia hanya memandangi sang guru dengan termangu-mangu. Dalam benaknya tiada henti-hentinya berputar suatu pikiran, "Kelak bila aku ketemu dengan orang Mo-kau, apakah tanpa tanya benar atau salah lantas kubunuh begitu saja?"

Sungguh ia tidak tahu cara bagaimana harus menjawab pertanyaan gurunya itu.

Gak Put-kun menatap sang murid sampai sekian lamanya dan tetap tidak mendapat jawaban, akhirnya ia menghela napas panjang dan berkata, "Rasanya percuma juga bila saat ini kau dipaksa menjawab pertanyaanku ini. Kepergianmu kali ini telah banyak merosotkan nama baik Hoa-san-pay kita, maka aku menghukum kau semadi menghadap tembok selama satu tahun, hendaklah kau memikirkan dan merenungkan kembali kejadian ini dari awal sampai akhir."

"Ya, Tecu menerima hukuman Suhu ini," sahut Lenghou Tiong sambil memberi hormat.

"Hah, menghadap tembok selama setahun?" Leng-sian menegas. "Lalu selama setahun ini setiap hari mesti menghadap tembok selama berapa jam?"

"Berapa jam apa? Harus setiap saat, dari pagi sampai malam, kecuali makan dan tidur, setiap waktu harus duduk menghadap tembok," sahut Put-kun.

"Wah, mana boleh jadi demikian? Apakah Toasuko takkan kesal setiap hari harus menghadapi tembok melulu?" ujar Leng-sian.

"Kesal apa?" omel Gak Put-kun. "Dahulu kakek-gurumu pernah bersalah dan dihukum menghadap tembok selama tiga setengah tahun di puncak Giok-li-hong ini tanpa boleh turun selangkah pun dari situ."

"O, kalau demikian hukuman Toasuko ini masih terhitung ringan?" kata Leng-sian sambil meleletkan lidah. "Padahal Toasuko mengatakan 'asal ketemu Nikoh pasti kalah judi' hanya timbul dari maksud baiknya hendak menyelamatkan orang dan bukan sengaja hendak memaki orang Hing-san-pay."

"Justru karena dia bermaksud baik, maka hukumannya cuma satu tahun," kata Put-kun. "Coba kalau maksudnya jahat, mustahil aku tidak cabut semua giginya dan potong lidahnya."

"Sudahlah, anak Sian, jangan ceriwis lagi," sela Gak-hujin. "Toasuko harus menghadapi tembok di puncak Giok-li-hong, untuk itu kau jangan pergi ke sana untuk mengganggunya. Kalau tidak, tentu maksud baik ayahmu agar Toasuko merenung kesalahannya akan sia-sia belaka."

"Tapi Toasuko kan kesepian bila aku dilarang menjenguknya dan mengajak mengobrol padanya," ujar Leng-sian. "Pula, selama setahun ini siapa lagi yang dapat mengiringi latihanku?"

"Jika kau mengajaknya mengobrol, lalu apa lagi artinya dia merenung kesalahannya dengan menghadapi tembok?" kata Gak-hujin. "Untuk latihanmu setiap Suhengmu dapat mengawani kau."

Begitulah, petangnya Lenghou Tiong lantas mohon diri kepada guru dan ibu-gurunya, dengan membawa pedang, dia lantas berangkat ke puncak tertinggi dari Giok-li-hong. Di puncak yang curam itu terdapat sebuah gua yang biasanya digunakan oleh pimpinan Hoa-san-pay untuk menghukum kurungan kepada murid-muridnya yang berdosa.

Di puncak tertinggi itu hanya batu-batu karang yang tandus, tiada sesuatu tumbuhan apa-apa, hanya sebuah gua melulu, lain tidak ada.

Gua ini merupakan suatu tempat istimewa sebab pada umumnya pemandangan Hoa-san itu senantiasa menghijau permai.

Waktu Lenghou Tiong melangkah ke dalam gua, terlihat sepotong batu besar di dalam gua itu halus licin, rupanya batu itulah yang biasa digunakan sebagai tempat duduk bagi orang yang diharuskan menghadapi tembok dan merenungkan dosanya itu. Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Selama berapa ratus tahun entah betapa banyak tokoh Hoa-san-pay yang telah mencicipi rasanya hidup sendirian di dalam gua dan duduk di atas batu ini sehingga batu ini sampai kelimis licin. Sekarang Lenghou Tiong adalah murid yang paling ugal-ugalan dari Hoa-san-pay, adalah lebih daripada pantas bila aku pun diberi kesempatan untuk duduk di atas batu halus ini."

Lalu ia tepuk-tepuk batu besar itu sambil berkata, "Wahai batu, kau sudah kesepian sekian tahun, hari ini Lenghou Tiong akan menjadi kawanmu."

Hendaklah maklum bahwa perangai Gak Put-kun itu sangat ramah, sehingga jarang sekali ia mendamprat dan menghajar muridnya, bila muridnya berbuat suatu kesalahan paling-paling hanya diomeli atau dihukum rangket bokong. Tapi dihukum kurang seperti Lenghou Tiong sekarang hanya baru terjadi pertama kali ini.

Dengan duduk di atas batu besar itu, pandangan Lenghou Tiong hanya berjarak kira-kira setengah meter saja dari dinding batu gua. Bila matanya terpentang lantas terasa seakan-akan dinding batu itu hendak menindih ke arahnya. Segera ia pejamkan mata dan merenung petuah sang guru, "Kelak bilamana bertemu dengan orang Mo-kau, apakah tanpa tanya salah atau tidak salah lantas kulolos pedang dan membunuh mereka? Apakah di dalam Mo-kau benar-benar ada seorang baik? Tapi kalau dia memang orang baik-baik, mengapa dia masuk menjadi anggota Mo-kau? Andaikan karena tersesat, seharusnya dapat juga lantas keluar lagi. Dan kalau tidak mau keluar dari Mo-kau, itu berarti rela berkawan dengan kaum jahat dan membikin celaka manusia umumnya."

Bab 27. Menghadap Dinding Merenung Dosa

Seketika itu dalam benaknya timbul macam-macam adegan yang mengerikan dari apa yang pernah diceritakan oleh guru dan ibu-gurunya tentang kekejaman-kekejaman Mo-kau. Seperti terbunuhnya 23 anggota keluarga Uh-lokunsu di daerah Kangsay, mula-mula keluarga Uh-lokunsu dipantek hidup-hidup di batang pohon muka rumahnya dan akhirnya mati tak terurus. Ketua Liong-hong-to di Celam, Tio Ting, tatkala itu sedang merayakan perkawinan putranya, tapi mendadak diserbu orang-orang Mo-kau, kedua mempelai telah dipenggal kepalanya dan ditaruh di atas meja sembahyang, katanya adalah kado pemberian mereka.

Lalu teringat pula olehnya kejadian dua tahun yang lalu, dalam perjalanan ke Theciu, dia sendiri telah bertemu dengan seorang Sun-susiok dari Ko-san-pay yang kedua kaki dan kedua tangannya telah dikutungi semua oleh orang Mo-kau, bahkan kedua biji matanya juga dicukil keluar. Dalam keadaan sekarat itu Sun-susiok masih terus berteriak-teriak, "Mo-kau jahanam yang membinasakan aku, harus menuntut balas, harus menuntut balas!"

Walaupun waktu itu ada tokoh Ko-san-pay lain yang datang menolongnya, tapi keadaan Sun-susiok yang sedemikian parahnya itu sudah tentu sukar dihidupkan kembali.

Bila teringat kepada kedua mata Sun-susiok dari Ko-san-pay yang berlubang dan mengucurkan darah dengan derasnya itu, tanpa merasa Lenghou Tiong merinding ngeri. Pikirnya, "Sedemikian jahatnya perbuatan orang Mo-kau, sekarang Kik Yang telah menyelamatkan jiwaku, tentu dia pun tidak bermaksud baik. Suhu telah tanya padaku bila kelak bertemu dengan orang Mo-kau apakah akan membunuhnya tanpa ampun atau tidak. Pertanyaan ini masakah masih perlu diragukan lagi? Sudah tentu lolos pedang dan bunuh saja!"

Karena persoalan itu dapat dipecahkan, seketika pikirannya menjadi lapang. Ia bersiul panjang nyaring terus melompat mundur keluar gua. Waktu masih terapung di udara tubuhnya telah berputar satu kali untuk kemudian baru turun ke atas tanah. Sesudah itu barulah ia membuka matanya. Ternyata tempat di mana kakinya berpijak tepat di tepi jurang yang amat curam itu. Coba kalau lompatannya tadi sedikit lebih keras, tentu sekarang dia sudah terjerumus ke dalam

jurang yang tak terkirakan dalamnya itu dan tubuhnya tentu akan hancur lebur.

Pada saat itulah mendadak di belakangnya ada orang bertepuk tangan dan bersorak, "Toasuko, hebat benar!"

Itulah suaranya Gak Leng-sian.

Keruan Lenghou Tiong sangat girang, cepat ia berpaling. Tampak Leng-sian dengan menjinjing sebuah keranjang sedang berdiri di situ dengan tertawa dan menyapa, "Toasuko, aku mengantarkan nasi untukmu."

Segera ia masuk ke dalam gua untuk meletakkan keranjang berisi daharan yang dibawanya itu, lalu duduklah dia di atas batu dan berkata, "Lompatanmu yang membalik dengan mata tertutup tadi sangat indah, biarlah aku pun coba-coba."

Sudah tentu Lenghou Tiong tahu permainan lompat demikian sangat berbahaya, dirinya tadi juga tanpa sengaja melakukan lompatan bahaya itu. Apalagi ilmu silat Leng-sian jauh lebih rendah, bila kurang tepat cara menguasai imbalan badan tentu akan terjerumus ke dalam jurang yang tak terkirakan dalamnya itu. Namun ia pun kenal watak si nona, bilamana sesuatu sudah menjadi keinginannya, maka sukarlah untuk mencegahnya. Maka ia pun tidak bicara apa-apa, hanya berdiri di tepi jurang untuk menjaga segala kemungkinan.

Sifat Leng-sian itu memang ingin menang, maka diam-diam ia mengumpulkan segenap tenaganya, kedua kaki memancal sekuatnya, tubuhnya lantas melayang mundur ke belakang dengan mata tertutup. Ia pun memutar tubuh di udara dengan enteng sekali, menyusul terus melayang turun ke depan.

Karena dia memang ingin lompatannya itu lebih jauh daripada sang Toasuko, maka tenaga yang dikerahkan juga cukup hebat. Ketika tubuhnya mulai menurun, tiba-tiba ia merasa takut dan cepat membuka mata. Keruan ia lantas menjerit demi di bawahnya tertampak jurang yang luar biasa dalamnya.

Namun Lenghou Tiong telah mengulurkan sebelah tangannya untuk memegang tangan sang nona. Waktu turun kembali ke bawah, Leng-sian melihat dirinya berdiri hanya kira-kira belasan senti di tepi jurang. Ternyata tempat di mana ia berpijak itu memang lebih maju ke depan daripada Lenghou Tiong tadi.

"Toasuko, lihatlah, lompatanku lebih jauh daripadamu," seru Leng-sian sesudah tenang kembali dari rasa takutnya tadi.

Perlahan-lahan Lenghou Tiong menepuk bahu sang Sumoay, katanya dengan tertawa, "Permainan berbahaya begini lain kali jangan dilakukan lagi. Bila diketahui guru dan ibu-guru, tentu kau akan diomeli, bukan mustahil kau juga akan dihukum kurung menghadapi tembok selama satu tahun, tentu kau bisa runyam."

"Jika aku dihukum kurung di sini, maka kita berdua menjadi ada temannya dan boleh bermain sesukanya," ujar Leng-sian dengan tertawa.

Tergerak juga perasaan Lenghou Tiong mendengar kata-kata itu. Pikirnya, "Jika benar aku dapat tinggal selama setahun di gua terpencil ini bersama Siausumoay, maka hidupku tentu akan bahagia seperti hidup di kahyangan. Akan tetapi, ai, mana bisa jadi?"

Segera ia berkata, "Tapi kalau kau dikurung setahun di rumah saja, selangkah pun tidak boleh keluar, jika demikian tentu selama setahun juga kita tak bisa bertemu."

"Itu kan tidak adil," ujar Leng-sian. "Kau boleh dikurung di sini dan bebas bergerak, mengapa aku harus dikurung di rumah?"

Ketika terpikir bahwa ayah-ibunya pasti akan melarang dirinya siang-malam mengawani sang Suko di puncak terpencil ini, maka ia lantas membelokkan pokok pembicaraan, "Toasuko, sebenarnya ibu telah menugaskan Lak-kau-ji yang mengantarkan ransum padamu setiap hari. Tapi aku telah berkata kepada Lak-kau-ji, 'Laksuko, setiap hari kau harus merangkak naik-turun puncak setinggi itu, biarpun kau adalah monyet toh akan kepayahan juga. Kalau aku saja yang menggantikan tugasmu itu, dengan apa kau akan berterima kasih

padaku?'

"Lak-kau-ji menjawab, 'Tugas yang diberikan ibu-guru padaku itu sebenarnya adalah untuk menggembleng diriku pula, maka sekali-kali aku tidak berani malas. Pula selamanya Toasuko sangat baik padaku, bila aku dapat mengantar ransum padanya sehingga setiap hari aku dapat bertemu dengan dia, maka aku akan merasa senang dan bukan merasa payah.'

"Coba, Toasuko, bukankah Lak-kau-ji itu sengaja main gila aku?"

"Tidak, apa yang dia katakan memang sesungguhnya," sahut Lenghou Tiong.

"Malahan Lak-kau-ji menganggap biasanya aku suka mengganggu dia bila dia sedang minta petunjuk ilmu silat padamu. Padahal bilakah aku pernah mengganggu dia, benar-benar ngaco-belo belaka si monyet itu," demikian sambung Leng-sian. "Dia mengatakan pula, 'Untuk selanjutnya selama setahun hanya aku saja yang dapat bertemu Toasuko dan kau tidak dapat bertemu dengan dia. Tentu aku akan menggunakan kesempatan baik ini untuk minta belajar pada Toasuko.'

"Iming-iming ini membikin aku mendongkol, tapi dia lantas tidak ambil pusing lagi padaku. Akhirnya ... akhirnya"

"Akhirnya kau melolos pedang dan mengancamnya bukan?" sela Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Tidak, akhirnya aku telah menangis. Karena itulah barulah Lak-kau-ji mendekati aku dan mengalah membiarkan aku yang mengantar nasi untukmu," sambung Leng-sian.

Lenghou Tiong coba mengamati-amati wajah si nona, kedua matanya memang kelihatan agak merah bendul bekas menangis. Mau tak mau Lenghou Tiong merasa sangat terharu. Pikirnya, "Kiranya dia sedemikian baik padaku. Andaikan aku harus mati seratus atau seribu kali baginya juga aku rela."

Leng-sian lantas membuka keranjang yang dibawa datang tadi. Ia

mengeluarkan dua piring sayuran, lalu mengeluarkan pula dua pasang mangkuk dan sumpit. Semuanya itu ditaruh di atas batu sekadar sebagai meja makan.

"Kenapa dua pasang sumpit dan mangkuk?" tanya Lenghou Tiong.

"Aku akan mengiringi kau makan," sahut Leng-sian dengan tertawa. "Lihatlah, apa ini?"

Lalu dari dalam keranjang dikeluarkannya sebuah botol arak kecil.

Kegemaran Lenghou Tiong memangnya adalah minum arak. Maka ia menjadi girang demi melihat nona itu membawakan arak baginya. Segera ia berbangkit dan memberi hormat, "Banyak terima kasih kepada Sumoay. Memangnya aku sedang berkhawatir selama setahun ini aku takkan dapat minum arak lagi."

Leng-sian lantas membuka tutup botol arak dan mengangsurkannya kepada Lenghou Tiong. Katanya dengan tertawa, "Tapi kau tidak boleh minum terlalu banyak, setiap hari aku hanya dapat menyelundupkan sebotol kecil ini saja, kalau lebih banyak tentu akan diketahui ibu."

Dengan perlahan Lenghou Tiong telah menghabiskan arak sebotol kecil itu. Habis itu baru makan nasi.

Menurut peraturan Hoa-san-pay, setiap murid yang dihukum kurungan di puncak "perenung dosa" itu dilarang makan barang berjiwa, maka petugas dapur yang menyediakan makanan bagi Lenghou Tiong itu juga cuma memberikan semangkuk sayur dan semangkuk tahu.

Walaupun makanan itu sangat sederhana, tapi mengingat dirinya sedang dahar bersama Toasuko, maka Leng-sian dapat makan dengan penuh rasa lezat.

Sesudah makan, untuk sekian lamanya Leng-sian mengajak mengobrol pula ke timur dan ke barat. Tampaknya hari sudah mulai gelap barulah dia berbenah dan pulang.

Sejak itu, setiap hari di waktu dekat magrib Leng-sian selalu

mengantar nasi untuk Lenghou Tiong. Karena itu, walaupun hidup sendirian di puncak terpencil dan tandus itu, Lenghou Tiong tak merasakan kesepian.

Setiap pagi bangun tidur dia lantas duduk bersemadi dan berlatih Lwekang, lalu mengulangi ilmu silat, ilmu pedang ajaran gurunya, bahkan dia pun merenungkan kembali ilmu golok kilat andalan Dian Pek-kong itu dengan membandingkan jurus tunggal ajaran ibu-gurunya yang disebut "ilmu pedang tunggal keluarga Ling yang tiada bandingannya".

"Ling-si-it-kiam" atau ilmu pedang tunggal keluarga Ling meski cuma satu jurus saja, tapi jurus serangan itu merupakan intisari dari Lwekang dan ilmu pedang Hoa-san-pay yang paling murni.

Lenghou Tiong merasa taraf Lwekang dan ilmu pedangnya sendiri belum mencapai tingkatan setinggi ibu-gurunya, kalau memaksakan diri untuk melatihnya bukan mustahil akan membikin celaka dirinya sendiri malah. Sebab itulah setiap hari dia tambah giat berlatih ilmu silat perguruannya.

Dengan demikian, meski resminya dia dihukum kurung menghadapi tembok untuk merenungkan kesalahannya, tapi sebenarnya dia tidak pernah menghadap tembok, juga tidak merenungkan kesalahan. Kecuali menemani Leng-sian mengobrol bila nona itu datang di waktu magrib, waktu selebihnya dia gunakan meyakinkan ilmu silat melulu.

Begitulah sang tempo lalu dengan amat cepat, tanpa merasa tiga bulan sudah lewat. Hawa di puncak Hoa-san itu makin hari makin dingin. Pagi hari itu begitu bangun tidur Lenghou Tiong sudah disambut dengan tiupan angin yang keras, sampai siangya bahkan lantas turun salju.

Melihat hujan salju yang cukup deras dan agaknya takkan reda dalam waktu dekat, Lenghou Tiong pikir jalanan di pegunungan itu tentu sangat licin dan sukar dilalui, rasanya Siausumoay tidak boleh mengantarkan nasi lagi dengan menghadapi bahaya. Namun dirinya berada di puncak yang terpencil itu, sudah tentu tidak dapat menyampaikan berita tentang cuaca yang buruk itu.

Karena itu perasaannya sangat gelisah. Ia berharap Suhu atau ibu-gurunya dapat mengetahui keadaan cuaca itu dan mencegah keberangkatan Sumoay cilik itu. Pikirnya, "Tentang Siausumoay setiap hari mengantar nasi untukku, mustahil guru dan ibu-guru tidak mengetahui, hanya saja mereka pura-pura tidak tahu dan membiarkannya. Tapi hari ini kalau dia naik ke sini lagi, khawatirnya dia kurang hati-hati dan terjerumus di tengah jalan, tentu akan sangat membahayakan jiwanya. Semoga ibu-guru akan melarang Siausumoay berangkat ke sini."

Begitulah dengan perasaan cemas ia menunggu sampai magrib, pandangannya senantiasa tertuju ke bawah puncak karang yang curam itu. Tertampak hari sudah mulai gelap, terang Leng-sian takkan datang. Diam-diam ia merasa lega, pikirnya, "Besok pagi tentu Laksute akan membawa ransum bagiku, biarlah aku harus menahan lapar semalaman, asalkan Siausumoay tidak sampai mengalami sesuatu apa."

Di luar dugaan, baru saja ia hendak masuk ke dalam gua untuk mengaso, tiba-tiba dari jalanan sana terdengarlah suara seruan Leng-sian, "Toasuko! Toasuko!"

Terkejut dan bergirang pula Lenghou Tiong. Cepat ia memburu ke tepi karang. Di bawah bunga salju yang bertaburan itu terlihat Leng-sian sedang mendatangi dengan langkah yang berat dan terpeleset ke kanan dan ke kiri lantaran jalanan yang licin.

Karena terikat oleh perintah sang guru, satu langkah pun Lenghou Tiong dilarang turun dari puncak karang itu. Maka terpaksa ia hanya menjulurkan tangan untuk menyambut kedatangan sang Sumoay. Ketika sebelah tangan Leng-sian sudah menyentuh tangannya itu barulah Lenghou Tiong menariknya ke atas.

Seluruh tubuh nona itu tertampak penuh salju, sampai rambutnya juga berubah putih semua tertutup bunga salju. Bahkan jidat sebelah kirinya kelihatan merah benjut dan sedikit lecet. "O, kau ... kau" kata Lenghou Tiong dengan khawatir.

Leng-sian tampak mewek-mewek seperti ingin menangis, katanya, "Aku jatuh terpeleset sehingga keranjang nasi yang kubawa jatuh ke dalam jurang. Malam ... malam ini terpaksa kau harus kelaparan."

Terima kasih dan terharu pula Lenghou Tiong. Ia gunakan lengan bajunya untuk mengusap luka di jidat si nona dan berkata, "Siausumoay, jalanan begini licin, seharusnya kau jangan datang kemari."

"Aku khawatir kau kelaparan, pula ... pula aku ingin melihat kau," sahut Leng-sian.

"Tapi kalau lantaran itu kau terjerumus ke dalam jurang, cara bagaimana aku harus bertanggung jawab kepada guru dan ibu-guru?" ujar Lenghou Tiong.

"Ai, mengapa kau begini cemas, bukankah aku baik-baik saja," kata Leng-sian dengan tersenyum. "Cuma sayang, aku memang tidak becus. Sudah hampir sampai di atas puncak barulah aku terpeleset sehingga bekal nasi dan botol arak ikut terjatuh semua ke dalam jurang."

"Asalkan kau selamat, biarpun sepuluh hari aku tidak makan juga tidak menjadi soal," kata Lenghou Tiong. "Siausumoay, hendaklah kau berjanji, untuk selanjutnya janganlah sekali-kali kau mengambil risiko sebesar ini bagiku. Jika kau sampai jatuh ke dalam jurang, tentu aku pun tak bisa tinggal hidup sendirian pula."

Kedua mata Leng-sian memancarkan sinar kebahagiaan yang tak terhingga. Katanya, "Toasuko, sebenarnya tidak perlu kau berbuat demikian, aku jatuh lantaran mengantar nasi untukmu, hal ini adalah karena aku sendiri yang kurang hati-hati, mengapa engkau merasa tidak enak hati?"

"Bukan begitu soalnya. Jikalau yang mengantar nasi ini adalah Laksute dan lantaran itu dia mengalami kecelakaan dan terjatuh ke dalam jurang, tentu aku tidak perlu mengiringi kematiannya itu."

"Bilamana aku yang mati, maka kau pasti takkan hidup sendirian?"

Leng-sian menegas.

"Benar," sahut Lenghou Tiong. "Siausumoay, soalnya bukan karena kau mengantarkan nasi bagiku. Andaikan kau mengantar nasi bagi orang lain dan mengalami kecelakaan, maka aku pun pasti tidak ingin hidup pula."

Dengan erat Leng-sian memegang kedua tangan sang Toasuko dengan perasaan bahagia tak terkatakan. Dengan suara lirih ia memanggil, "Toasuko."

Sungguh ingin sekali Lenghou Tiong akan peluk si nona. Tapi tidak berani. Kedua pasang mata saling tatap, kedua orang hanya saling pandang belaka tanpa bergerak.

Salju masih bertebaran dengan derasnya, lambat laun dan tanpa merasa sepasang muda-mudi itu telah terbungkus menjadi dua manusia salju.

Selang agak lama barulah Lenghou Tiong membuka suara, "Malam ini seorang diri kau tak boleh turun lagi ke bawah. Apakah guru dan ibu-guru mengetahui kau naik ke sini? Paling baik kalau beliau-beliau itu dapat mengirim orang untuk memapak engkau."

"Pagi tadi mendadak ayah menerima surat undangan Co-bengcu dari Ko-san, katanya ada urusan penting yang perlu dirundingkan, maka bersama ibu buru-buru mereka telah berangkat," tutur Leng-sian.

"Jika demikian, apakah tiada orang lain yang tahu kau naik ke sini?"

"Tidak, tidak ada. Jisuko, Samsuko, Sisuko dan Lak-kau-ji telah ikut berangkat bersama ayah-ibu, maka tiada orang lain yang tahu aku akan datang ke sini untuk menemui engkau. O, ya, hanya Lim Peng-ci si bocah itu saja yang melihat aku berangkat ke sini. Tapi aku sudah memperingatkan dia agar jangan banyak bicara, kalau tidak, besok juga akan kutempeleng dia."

"Waduh! Alangkah garangnya sebagai Suci!" goda Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Sudah barang tentu!" sahut Leng-sian dengan tertawa. "Mumpung ada orang memanggil Suci padaku, kalau aku tidak kereng sedikit kan rugi? Tidak seperti kau, semua orang memanggil kau Toasuko, apanya yang diharapkan lagi?"

"Jika demikian, malam ini terang kau tidak bisa pulang. Terpaksa bermalam saja di sini, besok pagi-pagi baru turun ke bawah."

Segera ia gandeng anak dara itu ke dalam gua. Gua itu sangat sempit, hanya tiba cukup untuk meringkuk dua orang saja dan tiada banyak sisa tempat lagi. Kedua orang duduk berhadapan dan mengobrol sampai jauh malam. Sampai akhirnya mata Leng-sian terasa sangat sepat dan tanpa merasa tertidurlah dia.

Khawatir kalau anak dara itu masuk angin, Lenghou Tiong menanggalkan baju luar sendiri dan diselimutkan di atas badan Leng-sian. Pantulan cahaya salju yang putih kemilau itu remang-remang wajah si nona yang cantik itu dapatlah kelihatan. Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Sedemikian mendalam perhatian Sumoay kepadaku, sejak kini biarpun aku akan hancur lebur baginya juga aku rela."

Ia termenung-menung sendiri. Teringat dirinya sendiri yang yatim piatu sejak kecil, berkat perlindungan guru dan ibu-gurunya dapatlah dia dibesarkan, selama ini dirinya dianggap seperti putranya sendiri oleh guru dan ibu-gurunya itu. Sekarang dirinya adalah murid pertama Hoa-san-pay, bukan saja masuknya ke dalam perguruan memang paling dulu, bahkan dalam hal ilmu silat juga paling tinggi di antara sesama saudara seperguruan. Kelak dirinya sendiri pasti akan menerima waris dari gurunya dan mengetuai Hoa-san-pay. Sekarang Siausumoay sedemikian baik pula padaku, sungguh budi perguruan ini sukar untuk dibalas. Cuma saja sifatnya sendiri terlalu nakal dan sering membuat marah guru dan ibu-gurunya, untuk ini selanjutnya harus diperbaiki supaya tidak mengecewakan harapan guru dan ibu-guru, begitu pula kebaikan Siausumoay.

Sambil termangu-mangu memandangi rambut si nona yang indah, tiba-tiba terdengar nona itu berseru perlahan, "Bocah she Lim, kau tidak menurut pada pesanku ya? Sini, biar kuhajar kau!"

Lenghou Tiong melengak. Dilihatnya kedua mata si nona terpejam rapat, napasnya teratur, terang ucapan itu adalah igauan belaka. Ia merasa geli. Pikirnya, "Rupanya sesudah dipanggil Suci lalu dia suka berlagak garang. Selama ini Lim-sute pasti sudah kenyang disuruh ke sana dan diperintah ke sini. Makanya dalam mimpi ia pun tidak lupa mendamprat Lim-sute."

Dengan tenang Lenghou Tiong terus menjaga di samping si nona sehingga pagi, semalam suntuk ia sendiri tidak tidur.

Rupanya saking lelahnya, maka sampai hari sudah terang benderang barulah Leng-sian mendusin. Ketika melihat Lenghou Tiong sedang memandangi dirinya dengan tersenyum, si nona balas tersenyum sambil menguap. Katanya, "Toasuko pagi-pagi sekali sudah mendusin."

Lenghou Tiong tidak mengatakan semalaman tidak tidur, jawabnya dengan tertawa, "Apakah yang kau mimpikan semalam? Apakah Lim-sute telah dihajar olehmu?"

Untuk sejenak Leng-sian mengingat-ingat kembali. Lalu berkata dengan tertawa, "Tentu kau telah mendengar aku mengigau bukan? Lim Peng-ci si bocah itu memang kepala batu, selalu tidak mau tunduk kepada kata-kataku. Karena itu sampai-sampai di waktu tidur aku pun suka mendamprat dia."

"Apakah dia telah berbuat sesuatu kesalahan padamu?" tanya Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Dalam mimpi aku telah suruh dia mengiringi aku berlatih pedang di tengah air terjun itu, tapi dia menolak dengan macam-macam alasan. Aku lantas menipu dia mendekati tepi air terjun, lalu kudorong dia hingga kecebur ke bawah."

"Wah, mana boleh begitu. Kalau terjadi apa-apa kan bisa celaka?" ujar Lenghou Tiong.

"Itu kan dalam mimpi dan bukan sungguh-sungguh, kenapa mesti

khawatir?" kata Leng-sian. "Memangnya kau kira aku benar-benar begitu kejam dan membunuh orang?"

"Apa yang terpikir di siang hari bisa terjadi di dalam mimpi. Tentu di waktu siang kau teringat kepada Lim-sute, lalu di waktu malam kau pun mengimpikan dia."

"Ah, bocah itu benar-benar tidak becus," ujar Leng-sian. "Sejurus pengantar ilmu pedang perguruan kita saja belum selesai dilatih di dalam tiga bulan. Tapi kelihatannya begitu giat berlatih, siang berlatih, malam juga berlatih, sampai orang lain merasa dongkol melihat kelakuannya itu. Jika aku hendak membunuh dia masakah perlu berpikir segala? Sekali lolos pedang saja sudah dapat membereskan dia."

"Wah, alangkah garangnya?" goda Lenghou Tiong. "Selaku Suci, bila latihan sang Sute ada bagian-bagian yang salah, seharusnya kau mesti memberi petunjuk padanya, mana boleh sembarangan hendak membunuhnya malah? Selanjutnya kalau Suhu menerima murid lagi akan terhitung sebagai Sute mu pula. Kalau Suhu menerima seratus murid, lalu dalam waktu singkat saja kena dibunuh 99 orang olehmu, kan bisa runyam?"

Leng-sian terkikih-kikih geli sambil bersandar di dinding tembok. Katanya, "Benar juga, aku hanya boleh membunuh 99 orang saja, paling sedikit harus ada sisa seorang. Kalau tidak, siapa lagi yang akan memanggil Suci padaku?"

"Tapi kalau kau membunuh 99 orang Sute mu, sisanya yang satu orang itu pun pasti akan melarikan diri dan kau tetap tidak berhasil menjadi Suci," kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Bila demikian halnya, maka ... maka kau yang akan kupaksa memanggil Suci padaku," kata Leng-sian sambil tertawa.

"Panggil Suci saja tidak menjadi soal, celaknya kalau aku pun akan kau bunuh, kan bisa runyam."

"Asal menurut kata-kataku tentu takkan kubunuh, jika bandel sudah

pasti kubunuh," ujar Leng-sian.

"Baiklah, aku minta ampun, Siausumoay!" sahut Lenghou Tiong terbahak-bahak.

Dalam pada itu salju sudah berhenti. Khawatir kalau para Sute yang lain mengetahui menghilangnya Leng-sian dan mungkin timbul pendapat-pendapat yang tidak pantas, maka segera ia mendesak agar Leng-sian lekas pulang saja.

"Biarlah aku bermain di sini sampai petang nanti. Ayah-ibu tidak di rumah, aku benar-benar sangat kesepian," ujar Leng-sian dengan rasa berat.

"Sumoay yang baik, selama beberapa hari ini aku telah mendapatkan beberapa jurus Tiong-leng-kiam-hoat yang baru, biarlah nanti kalau aku sudah pulang akan kuajak kau berlatih di tengah air terjun itu," demikian Lenghou Tiong membujuk. Sesudah dibujuk lagi sekian lamanya barulah si nona mau turun dari puncak itu.

Petangnya yang mengantarkan nasi adalah Ko Kin-beng. Dia memberi tahu bahwa Leng-sian rupanya masuk angin atau demam sehingga terpaksa merebah di pembaringan. Tapi senantiasa nona itu terkenang kepada Toasuko, waktu Ko Kin-beng hendak berangkat nona itu telah pesan jangan lupa membawakan arak.

Lenghou Tiong terkejut mendengar berita itu. Ia tahu sakitnya si nona tentu disebabkan jatuhnya semalam. Sungguh kalau bisa ia ingin terbang pulang untuk menjenguk sang Sumoay.

Meski dia sudah lapar semalam sehari, tapi mangkuk yang berisi nasi itu hanya dipegangnya dengan termangu-mangu, satu suap saja sukar menelan rasanya.

Ko Kin-beng tahu Toasuko dan Siausumoaynya saling mencintai, bila mendengar nona itu jatuh sakit, sudah tentu Toasuko merasa cemas dan khawatir. Segera ia menghiburnya, "Toasuko, hendaklah jangan khawatir. Mungkin karena hujan salju kemarin, maka Siausumoay telah masuk angin. Kita adalah orang yang berlatih Lwekang, hanya

penyakit ringan saja tentu tidak menjadi soal. Asal mengaso sehari dua hari tentu akan sembuh kembali."

Siapa duga penyakit Leng-sian itu telah membikin nona lincah itu terpaksa merebah di pembaringan selama belasan hari. Sampai Gak Put-kun dan istrinya sudah pulang dari Ko-san barulah nona itu disembuhkan dengan bantuan Lwekang sang ayah yang tinggi. Ketika nona itu naik lagi ke puncak untuk menjenguk Lenghou Tiong, sementara itu sudah lebih 20 hari berselang.

Berpisah selama itu, sudah tentu kedua muda-mudi itu merasa terharu dan bergirang.

Sesudah termangu-mangu saling pandang, tiba-tiba Leng-sian berseru kejut, "Toasuko, apakah engkau juga sakit? Mengapa engkau menjadi begini kurus?"

"Tidak, aku tidak sakit," sahut Lenghou Tiong sambil menggeleng.
"Aku ... aku"

Mendadak Leng-sian paham duduknya perkara. Tak tertahan lagi ia menangis dan berkata dengan terputus-putus, "Ya, tentu ... tentu engkau khawatirkan diriku sehingga berubah begini kurus. O, Toasuko, sekarang aku sudah sehat kembali."

Sambil menggenggam tangan si nona Lenghou Tiong berkata dengan suara perlahan, "Selama ini siang dan malam aku selalu memandang ke arah jalanan, yang kuharapkan adalah saat-saat seperti sekarang ini. Berkat Thian Yang Mahakasih, akhirnya engkau datang juga."

"Tapi aku malah sering melihat dirimu," kata Leng-sian.

"Melihat aku? Aneh, di mana?" tanya Lenghou Tiong dengan heran.

"Ya, aku sering melihat engkau," sahut si nona. "Waktu sakit, asal kututup mataku, segera aku melihat engkau. Suatu hari badanku panas tak terkatakan, ibu mengatakan bahwa waktu itu aku terus mengigau dan terus bicara dengan kau. Toasuko, ibu sudah mengetahui beradanya diriku di sini pada malam itu."

Wajah Lenghou Tiong menjadi merah. "Dan apakah ibu-guru marah?" tanyanya dengan rada khawatir.

"Ibu tidak marah, hanya ... hanya" sampai di sini wajah si nona menjadi merah jengah dan tidak dapat meneruskan.

"Hanya apa?"

"Ah, aku tak mau menerangkan."

Melihat sikap si nona yang kikuk-kikuk malu itu, perasaan Lenghou Tiong terguncang, lekas-lekas ia tenang diri lalu berkata, "Siausumoay, kau baru saja sembuh, seharusnya kau jangan naik ke sini pagi-pagi begini. Tentang keadaanmu yang mulai sembuh, setiap hari bila Gosute dan Laksute mengirim ransum padaku juga selalu mereka beri tahukan padaku."

"Jika demikian mengapa engkau menjadi kurus juga?" ujar Leng-sian.

Lenghou Tiong tertawa, sahutnya, "Sesudah kau sembuh segera aku pun akan gemuk kembali."

Sampai di sini mendadak angin dingin meniup tiba sehingga Leng-sian menggigil. Tatkala itu adalah permulaan musim dingin, di puncak yang tinggi itu tiada tetumbuhan yang dapat menahan angin, tentu saja suhu di puncak gunung itu sangat dingin. Cepat Lenghou Tiong berkata pula, "Siausumoay, badanmu belum kuat, penyakitmu tidak boleh kambuh lagi, sebaiknya kau lekas pulang saja. Lain hari bila hari cerah dan sang surya bersinar dengan gemilangnya barulah kau datang lagi untuk menjenguk aku."

"Tidak, aku tidak dingin," sahut Leng-sian. "Sekarang sudah musim dingin, kalau tidak turun salju, tentu angin bertiup dengan keras. Entah mesti tunggu sampai kapan baru hari akan cerah dan matahari keluar."

Lenghou Tiong menjadi cemas, katanya, "Tapi kalau kau sampai jatuh sakit lagi, tentu aku ... aku"

Melihat air muka Lenghou Tiong yang pucat kurus itu, diam-diam Leng-sian membatin, "Jika aku benar-benar sakit lagi, tentu dia akan ikut jatuh sakit juga. Bila demikian halnya tentu akan membikin kapiran dia di atas puncak terpencil ini."

Maka katanya kemudian, "Baiklah, aku akan lantas pulang. Hendaklah kau menjaga diri baik-baik, jangan banyak minum arak, makanlah sekenyangnya. Akan kukatakan kepada ayah bahwa badanmu lemah dan perlu diberi makanan yang lebih baik."

"Ah, tidak perlu," ujar Lenghou Tiong. "Selang beberapa hari lagi juga aku akan gemuk kembali. Adik yang baik, bolehlah kau pulang saja."

Dengan wajah bersemu merah dan rasa penuh arti si nona memandang wajah sang Toasuko. Tanyanya kemudian, "Kau ... kau memanggil apa padaku?"

Lenghou Tiong menjadi riku, sahutnya, "O, aku memanggil tanpa pikir, harap Siausumoay jangan marah."

"Mengapa aku mesti marah? Aku justru senang jika kau memanggil demikian padaku," kata Leng-sian.

Perasaan Lenghou Tiong menjadi hangat, sungguh ia ingin terus memeluk si nona. Tapi lantas terpikir bahwa sang Sumoay adalah nona yang agung laksana dewi, mana boleh memperlakukannya secara kasar. Katanya dengan suara halus, "Siausumoay, kalau turun ke bawah nanti hendaklah berjalan dengan perlahan-lahan dan hati-hati, jangan nakal seperti biasanya. Bila lelah harus berhenti dan mengaso dulu."

Leng-sian mengiakan. Perlahan-lahan ia berjalan ke tepi puncak karang itu.

Mendengar langkah si nona mulai menjauh, mendadak Lenghou Tiong berpaling, terlihat Leng-sian masih berdiri di tepi karang dan sedang memandang kepadanya dengan termangu-mangu. Seketika sinar dua pasang mata saling menatap sampai agak lama barulah Lenghou Tiong

membuka suara, "Berangkatlah, Siausumoay! Hati-hatilah di tengah jalan."

Si nona mengiakan, baru sekarang ia benar-benar turun dari puncak itu.

Seharian itu Lenghou Tiong merasakan hatinya sangat senang, rasa senang yang sebelumnya tak pernah dialaminya. Sambil duduk di atas batu besar itu, tanpa merasa tertawa riang. Mendadak ia bersiul panjang nyaring, suaranya menggema di angkasa dan berkumandang di lembah pegunungan itu.

Besok paginya kembali hujan salju lagi. Benar juga Leng-sian tidak datang lagi. Yang mengantarkan ransum bagi Lenghou Tiong adalah Lak-kau-ji. Dari sang Sute ini Lenghou Tiong mendapat tahu bahwa Leng-sian baik-baik saja, bahkan kesehatannya kian hari kian bertambah kuat. Sudah tentu Lenghou Tiong sangat girang.

Selang belasan hari lagi, datanglah Leng-sian dengan membawa sekeranjang bacang. Sesudah berhadapan si nona mengamati-samati sang Suko sejenak, lalu berkata dengan tersenyum, "Memang betul, kau benar-benar telah banyak lebih gemuk."

"Dan kau pun sudah pulih seluruhnya, Siausumoay," kata Lenghou Tiong demi tampak cahaya muka si nona yang kemerah-merahan itu. "Melihat keadaanmu ini, sungguh aku merasa sangat senang."

"Toasuko, sudah sekian lamanya aku tidak datang menjenguk engkau, apakah kau marah padaku?" tanya Leng-sian.

Lenghou Tiong hanya tertawa sambil menggeleng.

"Setiap hari sebenarnya aku merecoki ibu agar aku diperbolehkan mengantar nasi untukmu, akan tetapi ibu selalu melarang, katanya hawa sangat dingin, seakan-akan kalau aku naik ke sini tentu jiwaku akan terancam," kata Leng-sian. "Kujawab Toasuko siang dan malam tinggal di puncak setinggi itu, mengapa dia tidak apa-apa. Ibu bilang Lwekang Toasuko cukup tinggi, aku tak bisa dibandingkan dengan kau. Toasuko, ibu telah memuji Lwekangmu, apakah kau merasa senang?"

Lenghou Tiong mengangguk dengan tertawa. Katanya, "Aku sudah sangat merindukan guru dan ibu-guru, diharap selekasnya aku dapat bertemu dengan beliau-beliau itu."

"Kemarin seharian aku membantu ibu membungkus bacang, diam-diam aku berpikir alangkah baiknya kalau aku dapat membawa beberapa buah bacang untukmu. Tak terduga hari ini sebelum aku membuka mulut, tiba-tiba ibu sudah menyuruh aku membawakan sekeranjang bacang ini untukmu."

"O, ibu-guru benar-benar sangat baik kepadaku," kata Lenghou Tiong terharu.

"Bacang ini baru saja diangkat dari dapur, masih hangat-hangat, biarlah aku membuka dua buah untuk kau makan," kata Leng-sian sambil menjinjing keranjang bacang ke dalam gua. Lalu mulai membuka dua buah bacang yang terbungkus daun bambu itu.

Segera Lenghou Tiong mengendus bau sedap yang menimbulkan selera makan. Ketika si nona dengan tersenyum simpul mengangsurkan sebuah bacang padanya, tanpa bicara lagi segera ia mencaploknya sekali. Ternyata bacang itu tidak dibuat dari daging, tapi isinya adalah campuran jamur, kacang, tahu dan lain-lain sehingga rasanya tetap sangat lezat.

"Jamur itu adalah hasil petikanku, kemarin dulu aku dan Siau-lim-cu (si Lim cilik) pergi mencarinya"

"Siau-lim-cu?" Lenghou Tiong menegas.

"Ya," sahut Leng-sian dengan tertawa. "Ialah Lim-sute. Akhir-akhir ini aku selalu memanggil dia Siau-lim-cu. Setengah harian aku dan Siau-lim-cu memetik jamur itu, tapi hasilnya hanya setengah panci saja. Namun rasanya lumayan juga bukan?"

"Ya, memang enak sekali, sampai-sampai lidahku hampir-hampir ikut terkunyah," sahut Lenghou Tiong dengan tertawa. "Eh, Siausumoay, sekarang kau tidak maki-maki Lim-sute lagi?"

"Mengapa tidak?" sahut Leng-sian. "Asal dia tidak menurut kata-kataku tentu juga kudamprat dia. Cuma paling akhir ini dia sudah lebih baik, lebih penurut. Aku pun suka memuji dia, misalnya bila latihan pedangnya benar, aku lantas memujinya."

"O, kau yang mengajar ilmu pedang padanya?"

"Ya, karena logat Hokkiannya kurang dipahami para Suheng, sedangkan aku pernah berkunjung ke Hokkian, maka ayah lantas suruh aku memberi petunjuk-petunjuk padanya bila senggang," tutur Leng-sian. "Toasuko, karena aku dilarang naik ke sini untuk menjenguk kau, saking kesalnya dan iseng aku lantas mengajar beberapa jurus padanya. Baiknya Siau-lim-cu juga tidak terlalu bodoh, kemajuannya cukup pesat."

"Aha, kiranya Siausumoay telah merangkap menjadi guru, sudah tentu dia tidak berani membangkang pada perintahmu," kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

Bab 28. Rahasia di Dalam Gua

"Juga tidak seluruhnya dia menurut padaku," ujar Leng-sian. "Misalnya kemarin aku suruh dia mengawani aku pergi menangkap ayam hutan, tapi dia menolak. Katanya dia masih harus berlatih lebih giat kedua jurus 'Pek-hong-koan-jit' dan 'Thian-jwan-to-kwa' yang masih belum masak terlatih."

Lenghou Tiong rada heran. Katanya, "Baru beberapa bulan dia berada di Hoa-san dan sekarang dia sudah berlatih sampai jurus-jurus 'Pek-hong-koan-jit' dan 'Thian-jwan-to-kwa' itu? Siausumoay, ilmu pedang Hoa-san-pay kita harus dipelajari menurut urutan-urutannya dan tidak boleh terburu-buru ingin cepat."

"Kau jangan khawatir, masakah aku sembarangan mengajar padanya?" ujar Leng-sian. "Watak Siau-lim-cu memang kepala batu, siang berlatih, malam juga berlatih. Untuk bicara dengan dia saja selalu dia tidak betah, bicara sedikit saja sudah membelok kepada soal

ilmu pedang lagi. Karena ketekunannya itu, ilmu pedang yang harus dilatih tiga tahun oleh orang lain baginya hanya setengah tahun saja sudah dikuasainya. Terkadang aku suruh dia mengiringi aku pergi bermain, selalu dia enggan-enggan kelihatannya."

Lenghou Tiong terdiam. Sekonyong-konyong ia merasa kesal tak terkatakan, bacang yang baru digigitnya dua kali itu hanya dipegang saja di tangannya.

"Toasuko," Leng-sian menegur sambil menarik lengan bajunya, "apakah kau keselak, kenapa tidak bicara?"

Lenghou Tiong terkesiap, cepat-cepat ia jejakkan sisa bacang itu ke dalam mulut. Penganan yang tadinya dirasakan sangat lezat itu mendadak sukar ditelannya.

Leng-sian tertawa terkikih-kikih, katanya sambil menuding sang Suko, "Jangan buru-buru, nanti gigimu ikut tertelan."

Dengan senyum getir sebisanya Lenghou Tiong telan sisa bacang itu ke dalam perut. Pikirnya, "Mengapa aku begini bodoh? Siausumoay memang suka bergerak, aku sendiri tidak dapat turun dari puncak ini, adalah jamak kalau Siausumoay lantas minta Lim-sute mengawani dia. Mengapa pikiranku begini sempit dan mengkhawatirkan urusan ini?"

Karena berpikir demikian, segera ia tenang kembali. Katanya dengan tertawa, "Rupanya bacang buatanmu ini jauh lebih lezat daripada bacang lain, maka gigi dan lidahku hampir-hampir ikut kumakan sendiri ke dalam perut."

Leng-sian terbahak-bahak tawa. Selang sejenak, ia berkata pula, "O, Toasuko yang harus dikasihani, sudah sekian lamanya kau hidup sendirian di puncak karang ini, pantas kau menjadi rakus terhadap makanan yang lezat."

Sesudah Leng-sian turun dari puncak situ, selang belasan hari pula baru nona itu naik lagi ke atas puncak. Sekali ini dia membawa sebuah keranjang kecil berisi buah kering, kacang dan lain sebagainya.

Selama belasan hari itu, Lenghou Tiong benar-benar sangat rindu kepada si nona. Selama itu yang mengantarkan ransum baginya adalah Liok Tay-yu. Bila Lenghou Tiong menanyakan tentang Siausumoaynya, selalu air muka Liok Tay-yu kelihatan aneh dan serbasusah menerangkan. Tentu saja Lenghou Tiong merasa curiga. Ia coba menanya dengan teliti, tapi tiada sesuatu keterangan memuaskan yang diperolehnya. Bilamana pertanyaan berbelit-belit, maka terpaksa Liok Tay-yu menjawab, "Keadaan Siausumoay sangat baik, mungkin Suhu melarang dia naik ke sini agar tidak mengganggu Toasuko."

Sekarang Siausumoay yang dirindukannya siang dan malam itu telah datang pula, sudah tentu Lenghou Tiong sangat girang. Dilihatnya wajah si nona merah bercahaya, jauh lebih cantik daripada sebelum jatuh sakit. Tiba-tiba timbul suatu pertanyaan dalam benak Lenghou Tiong, "Dia sudah segar bugar, mengapa selang sekian lamanya baru naik lagi ke atas puncak ini? Apakah benar-benar dilarang oleh guru atau ibu-guru?"

Waktu berhadapan dengan Lenghou Tiong, mendadak wajah Leng-sian menjadi merah. Katanya, "Toasuko, telah sekian lamanya aku tidak datang menjenguk engkau, apakah kau marah padaku?"

"Masakah aku marah padamu?" sahut Lenghou Tiong. "Tentu Suhu atau ibumu melarang kau naik ke sini, bukan?"

"Ya. Ayah mendesak aku berlatih sejurus ilmu pedang yang baru. Katanya perubahan ilmu pedang ini sangat ruwet. Bilamana aku datang ke sini tentu perhatianku akan terpecah."

"Ilmu pedang apakah itu?" tanya Lenghou Tiong.

"Coba kau terka."

"Apakah 'It-ji-hui-kiam'?"

Leng-sian menggeleng. "Bukan," sahutnya.

"Apakah 'Beng-beng-kiam-hoat'?"

"Salah, coba terka lagi."

"Ya, tentu adalah Siok-li-kiam-hoat, bukan?"

"Wah, itu kan ilmu pedang andalan ibu, aku tidak memenuhi syarat untuk melatihnya," kata Leng-sian sambil menjulurkan lidah. "Biarlah aku beri tahukan, yang kulatih adalah 19 jurus Giok-li-kiam-hoat!"

Lenghou Tiong rada terkejut, katanya, "Kau sudah mulai berlatih 19 jurus Giok-li-kiam? Ya, itu memang ilmu pedang yang sangat ruwet."

Giok-li-kiam-hoat yang disebut itu meski hanya 19 jurus saja, tapi perubahannya sangat ruwet, kalau tidak ingat dengan jelas setiap jurusnya, sukarlah untuk memainkannya dengan sempurna. Berdasarkan kemampuan Leng-sian sekarang rasanya toh masih belum sesuai untuk berlatih Giok-li-kiam-hoat itu.

Dahulu Lenghou Tiong dan Leng-sian serta para Sutenya yang lain juga pernah menyaksikan guru dan ibu-guru mereka saling gebrak dengan menggunakan ilmu pedang itu. Guru mereka telah menerjang dengan menggunakan 19 jurus Giok-li-kiam-hoat saja untuk melayani, dan ternyata tidak kalah tangguhnyanya biarpun harus menandingi belasan macam ilmu pedang dari aliran lain.

Tatkala itu mereka benar-benar takjub tak terhingga menyaksikan permainan ibu-gurunya itu. Segera Leng-sian merengek-renek minta ibunya mengajarkan ilmu pedang itu. Tapi Gak-hujin berkata, "Usiamu masih terlalu muda, pertama, Lwekangmu belum kuat, kedua, ilmu pedang itu terlalu ruwet. Sedikitnya usiamu sudah lebih dari 20 tahun baru boleh melatih ilmu pedang ini. Pula Giok-li-kiam-hoat ini khusus digunakan untuk mematahkan setiap ilmu pedang dari golongan lain, kalau melulu para Suhengmu sendiri yang bergebrak dengan kau, akhirnya Giok-li-kiam ini akan berubah seakan-akan khusus ditujukan untuk mengalahkan Hoa-san-kiam-hoat saja. Jadi untuk melatihnya harus diiringi dengan ilmu pedang dari golongan lain. Untuk mana pengetahuan umum anak Tiong adalah sangat luas, dia paham berbagai ilmu pedang golongan lain, kelak bila dia ada waktu senggang dan kau pun sudah cukup umur, barulah kalian boleh sama-

sama berlatih."

Kejadian itu sudah dua tahun yang lalu, selama itu hal mana tidak pernah disebut-sebut lagi. Tak terduga sekarang Leng-sian sudah mulai berlatih.

"Syukurlah kalau Suhu mempunyai hasrat untuk melatih kau setiap hari," ujar Lenghou Tiong kemudian.

Maklum, di antara tokoh-tokoh Hoa-san-pay sekarang kecuali Lenghou Tiong yang pengetahuan umum sangat luas dengan ilmu pedang dari berbagai golongan lain, hanya Gak Put-kun saja yang dapat melebihi muridnya ini. Maka kalau Leng-sian sudah mulai berlatih Giok-li-kiam, tentulah Gak Put-kun sendiri yang melatihnya.

Tapi wajah Leng-sian kembali merah, katanya, "Mana ayah ada tempo buat melatih diriku. Adalah Siau-lim-cu yang mengiringi latihanku setiap hari."

"O, Lim-sute maksudmu?" Lenghou Tiong menegas dengan heran. "Apakah dia juga paham sedemikian banyak ilmu pedang dari golongan lain?"

"Tidak, dia hanya paham semacam ilmu pedang dari keluarga Lim mereka sendiri yaitu Pi-sia-kiam-hoat," sahut Leng-sian dengan tertawa. "Kata ayah, meski daya serangan Pi-sia-kiam-hoat itu kurang kuat, tapi gerak perubahannya sangat aneh dan dapat dibuat bermain ilmu pedang lain. Maka untuk melatih Giok-li-kiam-hoat itu aku diperbolehkan memulai dengan iringan Pi-sia-kiam-hoat."

"O, kiranya demikian," kata Lenghou Tiong.

"Toasuko, apakah kau merasa kurang senang?" tanya Leng-sian tiba-tiba.

"Ah, tidak! Mengapa aku merasa kurang senang? Kau dapat meyakinkan ilmu pedang yang paling hebat dari perguruan kita, untuk ini aku justru merasa girang bagimu, masakah aku tidak senang malah?"

"Akan tetapi kulihat air mukamu mengunjuk rasa kurang senang."

Lenghou Tiong paksakan tertawa, katanya, "Ah, mana bisa! Eh, sudah sampai jurus keberapa kau meyakinkan Giok-li-kiam itu?"

Leng-sian tidak menjawab, selang agak lama baru berkata, "Eh, Toasuko, mestinya ibu akan menyuruh kau latihan bersama aku. Sekarang Siau-lim-cu yang mewakili kau, makanya kau tidak suka, bukan? Namun, Toasuko, lantaran kau belum boleh turun dari puncak ini, sedangkan aku tidak sabar menunggu dan ingin lekas-lekas berlatih ilmu pedang hebat itu, makanya aku tidak menunggu kau lagi."

"Hahaha, kembali kau bicara seperti anak kecil lagi," kata Lenghou Tiong dengan tertawa. "Kita adalah saudara seperguruan, siapa saja yang latihan bersama kau juga sama saja."

Setelah merandek sejenak, lalu katanya pula dengan tertawa, "Tapi aku tahu kau lebih suka latihan bersama Lim-sute daripada bersama aku."

Kembali air muka Leng-sian merah jengah, katanya, "Ngaco-belo! Kepandaian Siau-lim-cu kalau dibandingkan kau masih ketinggalan jauh, apa untungnya bila aku latihan bersama dia?"

Lenghou Tiong tertawa, pikirnya, "Ya, Lim-sute baru beberapa bulan saja masuk perguruan, betapa pun cerdik pandainya juga terbatas kemajuan yang diperolehnya."

Karena pikiran demikian, segera buyarlah rasa kesalnya tadi. Katanya pula dengan tertawa, "Mumpung kita berada di sini, biarlah aku menjajal beberapa jurus, ingin kulihat sampai berapa majunya latihanmu ke-19 jurus Giok-li-kiam itu?"

"Bagus!" Leng-sian berseru girang. "Kedatanganku hari ini justru ... justru"

"O, justru ingin memamerkan ilmu pedangmu yang baru kau latih ini

bukan?" sela Lenghou Tiong dengan tertawa. "Baiklah, silakan mulai."

"Toasuko," kata Leng-sian sambil melolos pedang, "dalam hal ilmu pedang selamanya kau lebih kuat daripadaku, tapi bila aku sudah sempurna meyakinkan Giok-li-kiam, tentu kau takkan dapat mengalahkan lagi. Hayo, kenapa kau belum melolos pedang?"

"Tidak perlu buru-buru," ujar Lenghou Tiong dengan tertawa sambil tangan kiri bergerak ke samping, menyusul tangan kanan dengan cepat menusuk ke depan. Katanya, "Ini adalah Siong-hong-kiam-hoat dari Jing-sia-pay, jurus ini disebut Siong-to-ji-lui (daun Siong rontok bergemuruh)."

Telapak tangan kanan itu ternyata digunakan sebagai pedang terus menusuk bahu Leng-sian.

Cepat si nona miringkan tubuh seraya melangkah mundur, pedang segera ditangkiskan ke telapak tangan Lenghou Tiong sambil berseru, "Awasi!"

"Jangan khawatir," ujar Lenghou Tiong. "Bila aku tak sanggup menangkis tentu aku akan melolos pedang."

"Kau berani melawan 19 jurus Giok-li-kiam dengan bertangan kosong saja?" tegur Leng-sian.

"Latihanmu sekarang belum sempurna, bilamana kelak kau sudah sempurna meyakinkannya tentu aku tidak berani lagi melawan dengan tangan kosong."

Dasar sifat Leng-sian memang suka menang, selama belasan hari ini telah tekun berlatih Giok-li-kiam dan dirasakannya sudah maju pesat, andaikan digunakan melawan jago Kangouw nomor satu rasanya juga takkan kalah. Siapa duga sekarang sang Toasuko berani memandang enteng padanya dan akan melawan ilmu pedangnya yang baru dan lihai itu dengan tangan kosong saja. Keruan si nona kurang senang. Katanya dengan muka bersungut, "Bila pedangku melukai kau, jangan kau marah padaku dan juga tak boleh lapor pada ayah-ibu lho!"

"Sudah tentu," sahut Lenghou Tiong. "Boleh kau serang menurut kemampuanmu, bila kau sungkan-sungkan malah akan kurang tampak kepandaianmu yang sejati."

Habis berkata, mendadak telapak tangan kiri terus membacok ke depan sambil berseru, "Awas!"

Leng-sian terkejut. "He, jadi tangan ... tangan kirimu juga digunakan sebagai pedang?" tegurnya.

Apabila serangan Lenghou Tiong barusan ini dilontarkan sungguh-sungguh, tentu Leng-sian sudah terluka. Tapi dia telah menahan tenaga serangannya, katanya dengan tertawa, "Di dalam Siong-hong-kiam-hoat dari Jing-sia-pay ini adalah suatu jurus yang disebut Hoan-jiu-kiam (ilmu pedang bertukar tangan), pedang yang digunakan terkadang di tangan kanan dan lain saat bisa berpindah ke tangan kiri sehingga musuh sukar menduganya."

Leng-sian terkesiap. "Hah, aneh benar ilmu pedang itu? Lihat seranganku!" bentaknya sambil balas menusuk.

Dari gaya serangan si nona yang luwes itu Lenghou Tiong dapat melihat jurus serangan itu adalah satu gerakan bagus dari Giok-li-kiam-hoat. Pujinya, "Hebat sekali serangan ini. Hanya kurang cepat!"

"Kurang cepat katamu? Bila lebih cepat lagi tentu sebelah bahu sudah terpapas," omel Leng-sian.

"Boleh coba kau memapasnya!" ujar Lenghou Tiong dengan tertawa. Tangan kanannya tergeggam seperti pedang terus memotong ke lengan kiri si nona.

Diam-diam Leng-sian mendongkol karena dipandang enteng oleh Toasukonya. Ia putar pedangnya dengan kencang, ke-19 jurus Giok-li-kiam yang baru dilatihnya semua belasan hari itu telah dikeluarkan seluruhnya.

Tapi di antara ke-19 jurus itu yang betul-betul dapat diingat olehnya hanya sembilan jurus saja dan dari sembilan jurus ini yang benar-

benar dapat digunakan dengan lancar juga cuma enam jurus saja. Namun melulu enam jurus saja sudah membawa daya tekanan yang mahadahsyat, di mana ujung pedangnya mengarah selalu memaksa Lenghou Tiong menjauhkan diri.

Terpaksa Lenghou Tiong mengitari si nona. Setiap kali menyerobot maju untuk menyerang, selalu dia terdesak mundur lagi oleh ilmu pedang si nona yang lihai itu. Suatu kali ketika dia buru-buru melompat mundur, tak terduga punggungnya telah tertumbuk pada suatu batu dinding yang menonjol sehingga terasa kesakitan.

Leng-sian sangat senang karena berada di atas angin. "Apakah kau belum mau melolos pedang?" tegurnya dengan tertawa.

"Belum, sebentar lagi!" sahut Lenghou Tiong. Ia pancing agar si nona mengeluarkan seluruh Giok-li-kiam-hoat sejurus demi sejurus.

Akan tetapi sesudah sekian lamanya, dilihatnya bolak-balik yang dimainkan Leng-sian melulu enam jurus saja. Maka pahamlah Lenghou Tiong apa sebabnya. Mendadak ia melangkah maju setindak, telapak tangannya lantas menebas sebagai pedang sambil membentak, "Awat, serangan maut ketiga dari Siong-hong-kiam-hoat!"

Melihat serangan dahsyat itu, lekas-lekas Leng-sian mengangkat pedang menangkis ke atas. Justru gerakan si nona ini memang sudah dalam perhitungan Lenghou Tiong, segera tangan yang lain menjulur ke depan dan jarinya menyelentik, "trang", dengan tepat batang pedang si nona kena diselentik.

Seketika genggaman tangan Leng-sian kesakitan sehingga tidak kuat memegang pedangnya, kontan senjatanya mencelat ke atas terus menyelonong jatuh ke dalam jurang.

Wajah Leng-sian pucat pasi dan memandangi Lenghou Tiong dengan terkesima, hanya bibir bawah tertampak digigit kencang-kencang.

Hati Lenghou Tiong berdebur-debur juga, pikirnya, "Wah, kenapa aku ini? Sudah belasan tahun aku mengiringi latihan Siausumoay, selamanya aku berlaku sungkan dan mengalah padanya, mengapa

sekarang aku berbuat demikian, makin lama makin tak genah perbuatanku ini."

Tiba-tiba Leng-sian berpaling ke arah jurang dan berseru, "Pedang ... pedang itu!"

Kembali Lenghou Tiong terkesiap. Ia tahu pedang yang digunakan Siausumoaynya itu adalah pedang mestika yang disebut "Pik-cui-kiam" yang dihadiahkan sang Suhu padanya tatkala nona itu berulang tahun ke-18, sekarang pedang itu terjatuh ke dalam jurang yang sukar dijajaki dalamnya, terang sukar diketemukan kembali. Sekali ini dirinya benar-benar telah berbuat suatu kesalahan besar.

Melihat Lenghou Tiong berdiri dengan agak linglung, mendadak Leng-sian membanting kaki terus putar tubuh dan tinggal pergi.

"Siausumoay!" seru Lenghou Tiong.

Namun Leng-sian tidak menggubrisnya lagi, langsung ia turun dari puncak gunung itu. Lenghou Tiong memburu sampai tepi puncak dan bermaksud hendak mencegahnya, tapi sebelum tangan menyentuh lengan si nona, ia urungkan maksudnya itu. Dilihatnya si nona sudah lantas turun ke bawah tanpa menoleh.

Diam-diam Lenghou Tiong sangat masygul. Biasanya ia suka mengalah pada Sumoay cilik itu, mengapa tadi sekali selentik telah membuat pedangnya mencelat? Jangan-jangan ... jangan-jangan lantaran dia telah diajari Giok-li-kiam oleh ibu-guru, lalu aku merasa iri? Tapi, ah, tidak, tidak mungkin iri. Giok-li-kiam adalah ilmu pedang yang dipelajari oleh murid wanita Hoa-san-pay, bila kepandaianya tambah tinggi, sudah tentu aku ikut girang. Ai, boleh jadi sudah terlalu lama aku dikurung sendirian di puncak terpencil ini sehingga watakku berubah keras. Semoga sedikit hari lagi Siausumoay akan naik lagi ke sini, biarlah aku akan memberi penjelasan dan minta maaf padanya.

Akan tetapi hari kedua, ketiga, dan keempat tetap tidak kelihatan bayangan si nona. Selama tiga malam Lenghou Tiong tidak bisa tidur nyenyak. Perasaannya bergolak, pikirannya kusut. Sudah dikarangnya banyak perkataan yang akan diutarakan kepada Siausumoaynya,

namun si nona tetap tidak naik lagi ke atas puncak.

Selang 18 hari pula, akhirnya datang juga Leng-sian, tapi tidak sendirian, melainkan bersama Liok Tay-yu. Mestinya banyak sekali yang hendak dibicarakan Lenghou Tiong kepada Siausumoaynya, tapi lantaran ada Liok Tay-yu, maka sukar untuk diucapkan.

Sesudah makan, Liok Tay-yu dapat memahami perasaan Lenghou Tiong. Katanya, "Toasuko, Siausumoay, sudah lama kalian tidak bertemu, biarlah kalian mengobrol lebih lama, aku akan pulang saja lebih dulu."

"Eh, Lak-kau-ji, kau akan melarikan diri ya? Tidak bisa, datang bersama harus pergi bersama juga!" kata Leng-sian dengan tertawa sambil terbangkit.

"Siausumoay, aku memang ingin bicara dengan kau," kata Lenghou Tiong.

"Baiklah, Toasuko ingin bicara, Lak-kau-ji juga harus berdiri di situ, dengarkan petuah Toasuko!" kata si nona dengan tertawa.

"Tidak, aku bukan memberi petuah, tapi kau punya pedang itu"

"Hal itu sudah kukatakan kepada ibu bahwa tanpa sengaja pedangku telah jatuh ke dalam jurang dan sukar diketemukan, ibu tidak marah padaku, sebaliknya beliau menghibur dan berjanji akan memberikan pedang lain yang lebih bagus," ujar Leng-sian. "Sudahlah, Toasuko, kejadian yang sudah lalu itu buat apa dibicarakan lagi?"

Semakin si nona anggap soal sepele pada kejadian itu, semakin tidak enak bagi Lenghou Tiong. Katanya kemudian, "Sesudah aku lepas dari kurungan di sini, kelak pasti akan kucarikan sebatang pedang bagus untukmu."

"Sesama saudara seperguruan, apa artinya sebatang pedang saja?" kata Leng-sian dengan tersenyum. "Apalagi pedang itu akulah yang kurang hati-hati dan jatuh ke dalam jurang. Adalah salahku sendiri karena tidak becus, masakah aku menyalahkan orang lain. Biarlah kita

menerima nasibnya sendiri-sendiri seperti sering dikatakan Siau-lim-cu padaku."

Kembali Lenghou Tiong merasa getir demi mendengar nama Siau-lim-cu disebut pula. Mendadak teringat olehnya. "Tempo hari waktu aku menjajal Giok-li-kiam-hoat yang dimainkan Siausumoay, mengapa aku menggunakan Siong-hong-kiam-hoat dari Jing-sia-pay untuk menandingi dia? Jangan-jangan timbul maksudku sengaja hendak merendahkan Pi-sia-kiam-hoat Lim-sute karena segenap anggota keluarganya telah diubrak-abrik dan menjadi korban keganasan orang-orang Jing-sia-pay? Jadi aku sengaja hendak mengolok-olok Lim-sute? Sebab apakah jiwaku menjadi begitu sempit?"

Segera terpikir pula olehnya, "Tempo hari waktu jiwaku terancam di bawah pukulan Ih Jong-hay, adalah berkat bantuan Lim-sute yang tidak kenal bahaya, dia telah menyindir Ih Jong-hay sehingga jago Jing-sia-pay itu urung membinasakan aku. Jadi sesungguhnya aku telah utang budi padanya. Mengapa sekarang aku malah mengolok-olok dia?"

Berpikir demikian, ia merasa malu sendiri. Katanya pula sambil menghela napas, "Pembawaan Lim-sute adalah sangat pintar, juga sangat giat, selama berapa bulan ini mendapat petunjuk dari Siausumoay, tentu kemajuannya sangat pesat. Cuma sayang untuk setahun lamanya aku tidak boleh turun dari sini, kalau tidak, tentu aku akan membantu latihannya sekadar membalas utang budiku padanya."

Leng-sian mengerut kening, tanyanya, "Siau-lim-cu itu berbudi padamu? Selamanya aku belum pernah mendengar hal ini."

"Sudah tentu dia sendiri takkan berkata kepada orang lain," ujar Lenghou Tiong. Lalu ia pun menceritakan kejadian dahulu itu.

"Pantas ayah suka memuji dia mempunyai jiwa kesatria sejati, kiranya dia pernah menolong kau dari ancaman bahaya," kata Leng-sian. Sampai di sini tiba-tiba ia tertawa dan menyambung pula, "Sebenarnya sukar untuk dipercaya bahwa hanya dengan sedikit kepandaiannya saja dia mampu menyelamatkan Toasuko dari Hoas-san-pay serta membela putri ketua Hoas-san-pay dan membunuh putra

kesayangan ketua Jing-sia-pay. Sungguh siapa pun takkan menduga bahwa 'pendekar besar' yang suka membela keadilan itu ternyata hanya sekian saja kepandaianya."

"Soal kepandaian dapatlah dilatih, tapi jiwanya yang luhur adalah pembawaan, di sinilah perbedaan antara orang baik dan jahat," kata Lenghou Tiong.

"Sering aku pun mendengar ayah dan ibu berkata demikian tentang diri Siau-lim-cu," kata Leng-sian dengan tersenyum. "Toasuko, ada suatu sifat yang sama di antara kau dan Siau-lim-cu."

"Sifat apa?" tanya Lenghou Tiong.

"Sifat angkuh, kalian berdua sama-sama angkuhnya," kata si nona dengan tertawa.

Mendadak Liok Tay-yu menyela, "Toasuko adalah pemimpin di antara para Suheng dan Sute, sudah sepantasnya mesti angkuh sedikit. Tapi bocah she Lim itu kutu macam apa? Berdasarkan apa dia main angkuh-angkuhan segala?"

Dari nadanya terang sekali dia sangat tidak suka kepada Lim Peng-ci.

Keruan Lenghou Tiong melengak. Tanyanya, "Lak-kau-ji, bilakah Lim-sute telah berbuat kesalahan padamu?"

"Dia sih tidak pernah bersalah apa-apa padaku, hanya saja para Suheng dan Sute tidak biasa melihat tingkah lakunya itu," kata Liok Tay-yu dengan marah-marah.

"He, ada apakah Laksuko ini? Kenapa kau selalu memusuhi Siau-lim-cu?" kata Leng-sian. "Dia adalah Sute, sebagai Suko mestinya kau tidak perlu bercekcok dengan dia."

"Asalkan dia berkelakuan baik-baik saja takkan menjadi soal, kalau tidak, orang she Liok inilah yang pertama-tama takkan mengampuni dia," kata Liok Tay-yu dengan menjengek.

"Sebenarnya kelakuannya apa yang kurang baik?" tanya Leng-sian.

"Dia ... dia" namun Lak-kau-ji tidak melanjutkan lagi.

"Sebenarnya apakah urusannya? Mengapa kau enggan menerangkan?" desak Leng-sian.

"Sudahlah, mudah-mudahan Lak-kau-ji yang salah mata dan keliru sangka," kata Liok Tay-yu.

Tiba-tiba muka Leng-sian bersemu merah dan tidak menanya lagi. Ia coba mengobrol urusan lain dengan Lenghou Tiong. Ketika Liok Tay-yu menyatakan hendak pulang, segera si nona ikut berangkat bersama.

Lenghou Tiong termenung-menung di tepi puncak menyaksikan menghilangnya kedua bayangan orang itu di balik bukit sana. Tiba-tiba dari arah lereng bukit berkumandang suara nyanyian Leng-sian yang nyaring merdu.

Karena sejak kecil dibesarkan bersama, maka sudah sering Lenghou Tiong mendengar Leng-sian bernyanyi. Tapi lagu yang dinyanyikannya sekarang ternyata belum pernah didengarnya. Biasanya yang dinyanyikan Leng-sian adalah lagu-lagu rakyat berpantun dari daerah Siamsay, tapi sekarang lagu itu kedengarannya sangat aneh, suaranya terdengar jelas, tapi entah apa artinya?

Diam-diam Lenghou Tiong berpikir, "Entah sejak kapan Siausumoay telah mempelajari lagu baru yang sangat merdu ini, lain kali bila dia naik lagi ke sini akan kuminta dia menyanyi pula."

Namun mendadak adanya serasa digodam sekali dengan keras, tiba-tiba ia sadar, "Ah, itu adalah lagu rakyat daerah Hokkian. Pasti Lim-sute yang mengajarkan dia."

Malam itu perasaan Lenghou Tiong bergolak dengan hebat, betapa pun sukar pulas. Telinganya selalu mendengar-denging suara nyanyian Leng-sian yang halus merdu dengan lagunya yang tak dikenal itu.

Beberapa kali Lenghou Tiong mencela dirinya sendiri percuma saja

sebagai seorang laki-laki sejati, hanya disebabkan sebuah lagu saja sudah kelabakan demikian. Walaupun tahu tak perlu memusingkan diri, tapi suara nyanyian si nona masih terus menggoda pikirannya. Saking pedihnya, mendadak ia angkat pedang dan membacok serabutan ke arah dinding batu. Mendadak suatu arus tenaga dahsyat membanjir keluar dari dalam perut, pedangnya menusuk cepat ke depan, gayanya dan kekuatannya ternyata adalah "pedang tunggal tiada bandingannya dari keluarga Ling" yang pernah diciptakan Gak-hujin itu. Terdengarlah suara "crat" sekali, tahu-tahu pedangnya menancap ke dalam dinding batu.

Lenghou Tiong sampai kaget sendiri. Ia merasa betapa pun kemajuan yang dicapainya selama beberapa bulan ini juga tidak mungkin mampu menusuk dinding batu sampai pedangnya menancap hingga dekat gagang. Untuk ini diperlukan tenaga dalam yang kuat, sekalipun guru dan ibu-gurunya juga belum tentu mampu.

Untuk sejenak Lenghou Tiong sampai kesima sendiri, waktu ia tarik kembali pedangnya, tiba-tiba tangannya merasakan bahwa dinding batu itu sesungguhnya sangat tipis, hanya beberapa senti tebalnya, di balik dinding batu sana adalah tempat luang.

Lenghou Tiong sangat heran, ia coba menusuk lagi dengan pedangnya, "pletak", tahu-tahu pedangnya patah menjadi dua. Kiranya tenaga yang digunakan sekali ini kurang kuat sehingga dinding yang beberapa senti tebalnya itu sukar ditembus lagi.

Segera ia keluar gua dan mengambil sepotong batu besar, sekuatnya ia hantamkan batu itu ke dinding. Sesudah dikepruk beberapa kali, bubuk batu rontok bertebaran. Dari suara benturan batu itu, sayup-sayup terdengar di balik dinding itu ada suara kumandang yang membalik, terang di belakang dinding itu ada tempat yang cukup luas.

Skuatnya ia angkat batu dan mengepruk lagi beberapa kali. "Blang", mendadak dinding batu itu ambruk sebuah lubang, batu besar itu sampai jatuh di lantai sebelah dengan mengeluarkan suara gemuruh yang berkumandang tak berhenti. Bahkan batu itu masih terus menggelinding ke bawah. Kiranya di balik dinding sebelah sana adalah tanah yang miring menurun.

Sebenarnya perasaan Lenghou Tiong tadi sedang masygul, demi diketahui di balik gua itu ada "dunia lain", seketika segala pikirannya yang menyebarkan itu terbang ke awang-awang. Segera ia pergi mengambil batu untuk memukul dinding pula. Hanya menghantam beberapa kali lagi, sekarang lubang itu sudah sebesar kepala. Sesudah mengepruk lebih lebar sedikit, segera ia menyalakan obor dan menerobos lewat lubang itu. Ternyata di balik sana adalah sebuah lorong yang sempit. Waktu ia mengawasi bagian bawah, mendadak ia merinding. Ternyata tepat di sebelah kakinya sendiri menggeletak suatu rangka tengkorak.

Sama sekali tak terpikir olehnya bahwa di situ akan terdapat tengkorak yang menakutkan itu. Ia pikir jangan-jangan tempat ini adalah kuburan. Tapi mengapa tengkorak ini tidak berbaring sebagaimana mestinya, sebaliknya menggeletak dengan tengkurap. Melihat gelagatnya lorong yang sempit itu toh bukan jalan kuburan.

Waktu ia periksa tengkorak itu, pakaian yang terpakai itu sudah hancur menjadi debu, di samping tengkorak ada sepasang kapak besar yang mengilap tersorot oleh cahaya api obor. Ia coba angkat sebuah kapak itu, rasanya sangat berat, sedikitnya ada 40 kati lebih. Sekenanya ia coba ayun kapak itu ke arah dinding, "crat", tahu-tahu sepotong batu terkapak jatuh.

Kembali Lenghou Tiong terperanjat. Tak terduga kapak itu ternyata tajam luar biasa, ia pikir tentu senjata tinggalan seorang tokoh dunia persilatan angkatan tua. Ketika diperiksanya tempat bekas bacokan kapak itu ternyata sangat licin seperti pisau memotong tahu saja. Bahkan dilihatnya pula di sebelah lain juga penuh bekas-bekas bacokan kapak. Setelah merenung sejenak, mau tak mau ia terkesima.

Ia coba memeriksa ke bawah dengan penerangan obor, ternyata dinding sekitar lorong itu penuh bekas bacokan kapak. Keruan kejutnya tak terkirakan. Kiranya lorong itu adalah buatan orang yang kini telah menjadi tengkorak dengan bantuan kapaknya yang tajam itu. Ya, tentu karena suatu sebab orang itu telah terkurung di dalam perut gunung, terpaksa ia menggunakan kapak tajam itu untuk

membuat jalan keluar. Akan tetapi sayang, ketika jaraknya dengan tempat gua hanya tinggal beberapa senti saja orang itu sudah kehabisan tenaga dan binasa. Ai, sungguh malang nasib orang itu. Demikian pikir Lenghou Tiong.

Setelah menyusur lorong itu sekian lamanya, ternyata masih belum mencapai ujung lorong. Mau tak mau Lenghou Tiong sangat kagum terhadap keuletan serta kesaktian orang yang membuat lorong dengan kapak itu.

Sesudah beberapa jauhnya lagi, tiba-tiba tertampak di bawah tanah ada dua rangka tengkorak lagi. Sebuah duduk bersandar dinding, sebuah lagi jatuh meringkuk. Melihat keadaan itu, Lenghou Tiong pikir orang yang terkurung di dalam perut gunung itu ternyata lebih dari satu orang. Ia merasa heran pula, sebab tempat itu adalah wilayah kekuasaan Hoa-san-pay, orang luar tidaklah mudah datang ke situ. Apa barangkali tengkorak-tengkorak itu adalah para tokoh angkatan tua dari Hoa-san-pay sendiri yang telah melanggar undang-undang perguruan sehingga dihukum kurung di situ?

Ia coba maju ke depan lagi. Mendadak dari sebelah kiri tertampak ada cahaya. Segera ia membelok ke kiri mengikuti jalanan lorong itu. Tiba-tiba di depannya kelihatan sebuah gua batu yang amat luas, sedikitnya cukup untuk berkumpul ribuan orang. Di ujung kiri atas gua itu ada sebuah lubang, dari situlah cahaya menembus masuk dari luar.

Sementara itu hari sudah pagi, walaupun sinar matahari belum keras, tapi keadaan di dalam gua itu sudah cukup jelas terlihat. Ternyata di tengah gua itu ada tujuh kerangka tengkorak, ada yang duduk, ada yang berbaring, di samping masing-masing tengkorak itu terdapat senjata-senjata. Di samping lima tengkorak adalah pedang, dua lainnya adalah senjata-senjata yang aneh bentuknya, yang sebuah seperti godam dan yang lain adalah gada segitiga dan penuh bergigi tajam.

Diam-diam Lenghou Tiong berpikir, "Orang-orang yang menggunakan kedua macam senjata aneh dan kapak tadi pasti bukan anak murid Hoa-san-pay, hanya kelima orang yang memakai pedang itulah adalah tokoh angkatan tua golongannya sendiri."

Ia coba ambil sebatang pedang. Ternyata lebih pendek daripada pedang biasa, namun badannya lebih lebar hampir sekali lipat, bobotnya juga sangat berat. Katanya di dalam hati, "Ini adalah pedang Thay-san-pay, kiranya pemakai senjata ini adalah Locianpwe dari Thay-san-pay."

Waktu diperiksanya lagi keempat pedang yang lain, yang sebatang lemas dan enteng, yaitu senjata dari Hing-san-pay. Sebatang pedang lagi bentuknya berlekung-lengkung seperti keris, yakni satu di antara pedang yang biasa dipakai orang Heng-san-pay. Pedang yang lain lagi tampaknya tidak tajam, hanya ujungnya yang mengilap, itulah senjata yang suka digunakan tokoh Ko-san-pay. Pedang terakhir baik bentuknya maupun bobotnya terang adalah senjata yang biasa dipakai Hoa-san-pay sendiri.

Lenghou Tiong tambah heran, jadi kelima tokoh angkatan tua itu adalah dari Ngo-gak-kiam-pay, tapi mengapa bisa mati bersama di situ? Apa barangkali mereka bertempur dengan lima orang musuh dan akhirnya telah gugur bersama seluruhnya?

Ia coba memeriksa dinding-dinding gua itu dengan bantuan obor, maka tertampaklah di dinding sebelah kiri sana ada terukir enam belas huruf besar yang berbunyi: "Ngo-gak-kiam-pay rendah dan tidak tahu malu, bertanding kalah, mencelakai lawan secara pengecut." Huruf-huruf itu terang diukir dengan senjata yang sangat tajam sehingga dalamnya sampai dua-tiga senti di dinding batu itu. Selain itu masih ada huruf-huruf kecil yang lebih banyak, isinya semuanya mencaci maki dan mencemoohkan Ngo-gak-kiam-pay.

Diam-diam Lenghou Tiong mendongkol setelah membaca tulisan-tulisan itu, pikirnya, "Kiranya orang-orang ini telah ditawan dan dikurung di sini oleh Ngo-gak-kiam-pay kami. Saking gemasnya karena tak bisa berbuat apa-apa, mereka lantas mengukir tulisan di sini untuk memaki lawan. Perbuatan demikian inilah yang rendah dan pengecut."

Tapi lantas terpikir lagi, "Entah siapakah orang-orang ini? Bila mereka sudah bermusuhan dengan Ngo-gak-kiam-pay tentulah bukan manusia

baik-baik. Cuma aneh, entah mengapa mereka masing-masing telah mati dengan diiringi seorang Cianpwe dari Ngo-gak-kiam-pay kami."

Ia coba memeriksa dinding itu pula, dilihatnya pula ada sebaris huruf yang berbunyi: "Hoan Siong dan Tio Ho mematahkan Hing-san-kiam-hoat di sini." Di sebelah tulisan ini adalah ukiran-ukiran orang-orangan yang sangat banyak, setiap dua orang-orangan menjadi satu kelompok, yang satu pakai pedang dan yang lain menggunakan kapak. Dari gaya ukiran orang-orangan itu teranglah orang yang berkapak itu sedang menghajar orang yang berpedang.

Waktu ia periksa lagi tulisan di sebelahnya, tiba-tiba ia menjadi gusar. Ternyata tulisan itu berbunyi: "Thio Seng-hong dan Thio Seng-in menghancurkan Hoa-san-kiam-hoat di sini."

Lenghou Tiong tidak rela ilmu pedang perguruanannya dicemoohkan orang. Di dunia ini tokoh yang mampu melawan Hoa-san-kiam-hoat saja dapat dihitung dengan jari, apalagi hendak mengalahkannya, lebih-lebih mengatakan "telah menghancurkan Hoa-san-kiam-hoat", sungguh besar amat mulut si pembual itu.

Bab 29. Lelaki Sejati Tidak Sudi Minta Belas Kasihan Orang Lain

Dengan gusar ia lantas menggunakan pedang Thay-san-pay yang dijemputnya tadi dan membacok sekuatnya pada barisan huruf itu. "Trang", terdengar suara nyaring dengan percikan lelatu api. Sebuah huruf ukiran itu sampai terpapas sebagian. Dari bacokan itu pula segera dapat diketahui bahwa batu dinding itu keras luar biasa, untuk mengukir tulisan di atas dinding itu terang tidaklah mudah, tapi toh sudah dilakukan oleh Cianpwe-cianpwe almarhum itu, ini menandakan betapa hebat tenaga tokoh-tokoh angkatan tua itu.

Tiba-tiba dilihatnya pula di samping tulisan-tulisan itu adalah ukiran orang-orangan berpedang yang hanya terdiri dari beberapa goresan saja, namun dari gayanya jelas kelihatan adalah sejurus ilmu pedang Hoa-san-pay sendiri yang disebut "Yu-hong-lay-gi" (burung Hong datang menyembah). Di depannya adalah sebuah ukir-ukiran orang-

orangan yang menggunakan sejenis senjata yang lurus seperti tombak atau toya. Ujung senjata itu lurus mengacung kepada ujung pedang lawannya, caranya sangat bodoh dan lucu.

Diam-diam Lenghou Tiong mencemoohkan. Masakah jurus serangan "Yu-hong-lay-gi" yang lihai dengan berbagai perubahan ikutan itu akan ditangkis dengan cara sebodoh itu.

Akan tetapi ketika dia teliti lebih jauh, terlihat gaya tubuh ukiran orang-orangan yang bersenjata seperti toya yang diacung lurus ke ujung pedang lawan itu agaknya siap dengan macam-macam perubahan yang aneh dan sukar diduga.

Sambil mengikuti lukisan yang hanya terdiri dari beberapa goresan itu, makin lama Lenghou Tiong makin heran. Ia tidak habis mengerti bahwa jurus "Yu-hong-lay-gi" yang mempunyai daya tekanan ikutan yang lihai itu dapat dipatahkan begitu saja hanya dengan sekali acungkan toya lawan. Pikir punya pikir, dari heran ia menjadi kagum dan akhirnya merasa khawatir pula.

Saking asyiknya ia termenung memandangi ukiran-ukiran itu sehingga lupa waktu, mendadak tangannya terasa sakit dan panas, kiranya api obor sudah menyala sampai pangkalnya dan tangannya terselomot. Cepat ia lemparkan sisa obor itu.

Sementara itu di dalam gua sudah sangat terang. Ia coba mengamati ukiran bagian lain. Ternyata orang-orangan itu sekarang sedang memainkan sejurus "Jong-siong-eng-khik" (cemara tua menyambut tamu). Semangatnya seketika terbangkit. Jurus inilah yang dahulu telah dilatihnya berulang-ulang sampai sebulan lamanya sehingga akhirnya merupakan salah satu jurus serangan yang paling diandalkannya. Ada tiga kali ia menggunakan jurus itu dan setiap kali musuhnya selalu keok.

Ia coba melihat ukiran orang-orangan yang menggunakan toya itu. Ternyata toya yang dipegangnya ada lima batang yang mengarah lima tempat berbahaya lawannya. Keruan ia heran, mengapa satu orang menggunakan lima batang toya?

Tapi sesudah diperhatikan lebih jauh, tahulah dia bahwa sebenarnya yang digunakan hanya sebatang toya saja. Empat batang lain hanya gambaran bayangan toyanya yang digerakkan dengan cepat sekaligus mengarah lima tempat bahaya di tubuh lawannya. Ia terperanjat. Serangan yang sekaligus mengarah lima tempat ini cara bagaimana harus dilayani dengan jurus Jong-siong-eng-khik yang juga mengutamakan kecepatan itu, terang jurus ilmu pedang Hoa-san-pay yang lihai ini kembali dikalahkan lagi oleh permainan toya itu.

Begitulah, makin melihat gambar-gambar ukiran itu, makin cemas Lenghou Tiong. Ternyata semua jurus ilmu pedang perguruan yang paling lihai seluruhnya terlukis di situ. Celaknya setiap jurus serangan itu selalu kena dipatahkan oleh setiap gerakan toya lawan secara aneh, bahkan ukiran orang-orangan yang main toya itu tampaknya sangat kaku dan bodoh menggelikan, namun titik arah toya lawan itu benar-benar sukar diduga dan susah dielak.

Seketika itu kepercayaan Lenghou Tiong kepada ilmu silat Hoa-san-pay sendiri serasa lenyap semua. Ia merasa biarpun akhirnya berhasil mewariskan seluruh kepandaian gurunya, bila ketemu dengan orang yang memainkan toya seperti gambar ini, maka terang tiada jalan lain kecuali menyerah kalah. Jika demikian halnya, lalu apa gunanya belajar ilmu pedang lagi? Masakah Hoa-san-kiam-hoat benar-benar begini tak becus? Kalau melihat kerangka-kerangka tengkorak di dalam gua itu sedikitnya orang-orang itu sudah meninggal berapa puluh tahun yang lalu, mengapa selama itu Ngo-gak-kiam-pay toh masih tetap menjagoi dunia Kangouw dan belum pernah terdengar ilmu pedang salah satu golongan itu kena dikalahkan orang?

Sampai sekian lamanya Lenghou Tiong termenung-menung seperti patung di dalam gua itu, sampai akhirnya tiba-tiba terdengar suara orang berseru di luar sana, "Toasuko! Toasuko! Di manakah kau?"

Lenghou Tiong terkejut dan cepat-cepat menerobos kembali ke dalam gua sendiri. Didengarnya suara Liok Tay-yu sedang berteriak-teriak di tepi jurang sana. Segera ia melompat keluar dan memutar ke belakang sepotong batu cadas di sebelah samping sana, lalu menjawab, "Aku ada di sini! Ada urusan apakah, Laksute?"

Liok Tay-yu mendekatinya menurutkan arah suara, katanya girang, "Kiranya Toasuko lagi duduk di sini. Aku mengantarkan daharan untukmu. Aku menjadi khawatir ketika tidak tampak kau berada di dalam gua."

Kiranya sehari suntuk Lenghou Tiong terpesona oleh ukiran ilmu silat di dalam gua rahasia itu sehingga lupa daratan dan tahu-tahu sekarang sudah petang. Gua tempat Lenghou Tiong merenungkan dosanya itu sebenarnya tidak dalam, tapi Liok Tay-yu tidak berani sembarangan masuk, ia hanya melongok dari luar, ketika tidak tampak sang Suheng, ia lantas mencarinya di luar sehingga tentang lubang di dinding gua yang menembus lorong di bawah tanah itu tidak diketahui olehnya.

"Aku harus selalu di atas puncak sini, masakah boleh pergi ke mana-mana?" ujar Lenghou Tiong. Tiba-tiba ia berseru heran, "He, kenapakah mukamu itu?"

Kiranya di atas jidat sebelah kanan Lak-kau-ji itu ditempel koyok, bahkan darah tampak merembes keluar, terang baru saja terluka.

Maka Liok Tay-yu menjawab, "Ah, tak apa-apa. Pagi tadi dalam latihan aku kurang hati-hati sehingga tergores pedang."

Namun dari sikapnya yang dongkol dan penasaran itu, Lenghou Tiong menduga tentu ada persoalan lain. Ia coba menanya lagi, "Laksute, sebenarnya sebab apa terluka? Masakah aku pun hendak kau bohongi?"

"Toasuko," sahut Tay-yu dengan marah-marah, "bukanlah aku bohong padamu, aku hanya khawatir kau ikut marah, maka lebih baik tak kuceritakan."

"Siapakah yang melukai jidatmu itu?" tanya pula Lenghou Tiong lagi. Ia heran, sebab sesama saudara seperguruannya biasanya sangat akur satu sama lain, selamanya tak pernah terjadi perkelahian.

"Tadi pagi aku berlatih dengan Lim-sute," tutur Tay-yu. "Dia baru saja berhasil mempelajari jurus Yu-hong-lay-gi, karena sedikit lena

sehingga jidatku dilukai olehnya."

"Ah, adalah soal biasa bila terjadi sedikit cedera di kala sesama Suheng dan Sute berlatih," ujar Lenghou Tiong. "Dan kenapa kau mesti marah? Mungkin Lim-sute belum matang latihannya sehingga tak dapat menguasai pedangnya, hendaklah kau memakluminya. Cuma kau sendiri pun agak gegabah. Jurus Yu-hong-lay-gi itu memang sangat hebat, mestinya kau harus melayani dia dengan hati-hati."

"Itu pun sudah kumaklumi, hanya saja aku tidak menyangka bahwa bo ... bocah she Lim itu baru beberapa bulan masuk perguruan sudah lantas dapat memainkan jurus Yu-hong-lay-gi itu. Padahal dulu sampai lima tahun aku belajar barulah Suhu mengajarkan jurus serangan itu padaku."

Lenghou Tiong melengak juga mendengar ucapan Liok Tay-yu yang penasaran itu. Memang betul, Lim Peng-ci baru beberapa bulan belajar dan tahu-tahu sudah mahir menggunakan jurus Yu-hong-lay-gi, kemajuan ini benar-benar teramat pesat. Padahal kalau tidak mempunyai bakat yang baik dan latihan dasar yang kuat, kemajuan yang terlalu pesat itu kelak malah akan membikin celaka dia sendiri. Entah mengapa sebegitu cepat Suhu mengajarkan jurus serangan lihai itu padanya?

Terdengar Liok Tay-yu sedang bercerita pula, "Waktu itu aku agak terkejut, sedikit lena saja lantas kena dilukai olehnya. Siapa tahu Siausumoay malah bertepuk tangan menyoraki, serunya, 'Nah, Lak-kau-ji, muridku saja kau tak bisa menang, selanjutnya kau jangan berlagak pahlawan lagi di hadapanku!'

"Sementara itu bocah she Lim itu merasa bersalah karena melukai aku, dia telah mendekati aku hendak membalut lukaku, tapi telah kutendang hingga terjungkal. Siausumoay lantas marah padaku, omelnya, 'Lak-kau-ji, dengan maksud baik orang hendak membalut lukamu, kenapa kau malah menendangnya. Kalau kalah jangan lantas marah!'

"Coba, Toasuko, kiranya jurus serangan itu adalah Siausumoay yang

diam-diam mengajarkan kepada bocah she Lim itu."

Sesaat itu perasaan Lenghou Tiong terasa getir tak terkatakan. Ia tahu jurus Yu-hong-lay-gi itu sangat sukar dilatih, sekarang Siausumoay berhasil mengajarkannya kepada Lim-sute, terang tidak sedikit jerih payah yang dicurahkan. Pantas sudah sekian lamanya nona itu tidak datang menjenguknya, kiranya setiap hari dia berada bersama Lim-sute.

Ia cukup kenal sifat Gak Leng-sian yang suka bergerak dan tidak sabaran mengerjakan hal-hal yang rumit. Gadis itu pun suka menang, maka untuk kepentingan sendiri dia masih mau tekun belajar ilmu pedang. Sebaliknya kalau suruh dia mengajar orang lain, terang dia pasti tidak sabaran. Tapi sekarang dia ternyata sudah mengajarkan jurus Yu-hong-lay-gi yang ruwet itu kepada Lim Peng-ci, maka dapat dibayangkan betapa suka dan besar perhatiannya kepada Sute itu.

Sejenak kemudian, sesudah perasaannya tenang kembali, barulah ia berkata pula, "Mengapa kau bisa berlatih pedang dengan Lim-sute?"

"Rupanya apa yang kukatakan padamu kemarin itu membikin Siausumoay kurang senang, waktu pulang, sepanjang jalan dia terus mengomel," tutur Tay-yu. "Pagi-pagi tadi aku lantas diseret olehnya agar latihan bersama. Sedikit pun aku tidak punya prasangka apa-apa, apa sih halangannya latihan bersama? Siapa duga diam-diam Siausumoay sudah mengajarkan beberapa jurus lihai kepada bocah she Lim itu, lantaran itulah aku telah kecundang."

Makin jelaslah bagi Lenghou Tiong persoalannya. Tentu hari-hari terakhir ini hubungan Gak Leng-sian dengan Lim Peng-ci semakin akrab, maka tidaklah heran bila Liok Tay-yu yang lebih akrab dengan dirinya telah membelanya dan suka menyindir dan mencari perkara kepada Lim Peng-ci.

"Tentunya kau sering mengomeli Lim-sute, bukan?" ia coba tanya.

"Pemuda yang hina dina begitu apakah tidak pantas dimaki?" sahut Tay-yu dengan mendongkol. "Dia juga takut padaku, bila aku mendamprat dia, selamanya dia tidak berani membalas. Bila bertemu

dengan aku juga lekas menyingkir pergi. Sungguh tidak sangka bocah itu ternyata ... ternyata begitu keji. Hm, padahal betapa sih kepandaiannya? Kalau dia tidak dijagoi Siausumoay masakah dia mampu melukai aku?"

Perasaan Lenghou Tiong juga sangat gemas. Tiba-tiba teringat olehnya jurus serangan aneh yang khusus digunakan untuk mengalahkan Yu-hong-lay-gi itu, segera ia jemput sebatang ranting kayu dan bermaksud mengajarkan jurus itu kepada Liok Tay-yu. Tapi lantas terpikir lagi olehnya, "Agaknya Laksute sudah terlalu benci kepada Lim-sute, bila jurus serangan ini sampai digunakan olehnya, sedikitnya Lim-sute pasti akan terluka parah. Dan kalau Suhu dan Sunio mengusut perkara ini, tentu kami berdua akan menerima hukuman berat."

Maka urunglah dia mengajarkan jurus aneh itu kepada Liok Tay-yu, katanya kemudian, "Ya, apa mau dikata lagi, anggaplah kekalahanmu itu sebagai suatu pengalaman. Lain kali jangan ceroboh lagi. Urusan di antara sesama saudara seperguruan tak perlu dipikirkan lagi."

"Toasuko," seru Liok Tay-yu sambil menatap tajam kepada Lenghou Tiong, "aku sih tidak menjadi soal, tapi masakah kau anggap sepele urusan ini?"

Lenghou Tiong tahu yang dia maksudkan adalah urusan Gak Leng-sian. Pedih rasa hatinya sehingga air mukanya berubah seketika.

Tay-yu merasa menyesal atas ucapannya yang menusuk perasaan Toasuko itu, cepat ia menambahkan, "Ya, aku ... aku yang salah omong."

"Kau tidak salah omong," kata Lenghou Tiong sambil memegang tangan sang sute. "Masakah aku tidak memerhatikan persoalannya? Hanya saja Ah, Laksute, untuk selanjutnya kita tak perlu membicarakan urusan ini lagi."

"Baik," sahut Tay-yu. "Toasuko, jurus Yu-hong-lay-gi itu pun dahulu kau pernah mengajarkan padaku. Untuk selanjutnya tentu akan kulatih lebih baik agar bocah she Lim itu mengetahui ajaran Toasuko

lebih hebat atau ajaran Siausumoay yang lebih bagus."

Lenghou Tiong tersenyum pedih, katanya, "Sebenarnya, sebenarnya jurus itu pun tiada sesuatu yang luar biasa."

Melihat sikap sang Suheng yang lesu itu, Tay-yu menyangka tentu Toasuheng itu merasa patah hati lantaran dijauhi oleh Siausumoaynya, maka ia pun tidak berani tanya lagi.

Sesudah Liok Tay-yu pergi, Lenghou Tiong pejamkan mata untuk mengumpulkan tenaga. Kemudian ia menyalakan obor kayu cemara yang berminyak itu dan pergi memeriksa pula ukiran-ukiran di dinding gua belakang.

Mula-mula ia selalu teringat kepada cara bagaimana Gak Leng-sian mengajar ilmu pedang kepada Lim Peng-ci, sampai lama sekali ia tak bisa memusatkan perhatiannya. Goresan-goresan ukiran di dinding itu seakan-akan berubah menjadi bayangan Gak Leng-sian dan Lim Peng-ci, yang satu sedang mengajar dan yang lain sedang belajar dengan mesranya. Yang terbayang-bayang selalu tampang Lim Peng-ci yang cakap itu. Tanpa merasa ia menghela napas, pikirnya, "Tampang Lim-sute berpuluh kali lebih bagus daripadaku, usianya juga jauh lebih muda, hanya satu-dua tahun lebih tua daripada Siausumoay, sudah tentu mereka berdua dapat bergaul lebih rapat."

Mendadak dilihatnya ukiran orang-orangan yang menggunakan pedang sedang menusuk ke depan, caranya dan gayanya mirip sekali dengan "jurus serangan tunggal keluarga Ling" yang pernah dimainkan Gak-hujin tempo hari. Lenghou Tiong terkejut. Pikirnya, "Jurus serangan itu terang adalah ciptaan ibu-guru sendiri, mengapa bisa terukir lebih dulu di dinding gua ini? Sungguh sangat aneh."

Waktu ia perhatikan lebih teliti ukiran itu, barulah diketahui bahwa jurus serangan ukiran itu ada perbedaan cukup mencolok dengan jurus serangan ciptaan Gak-hujin. Serangan menurut ukiran itu lebih kuat dan lebih sederhana, sebaliknya serangan Gak-hujin itu mempunyai gerakan ikutan yang banyak dan sukar diduga, maka juga lebih lihai.

Diam-diam Lenghou Tiong manggut. Kiranya serangan ciptaan ibu-gurunya itu sesuai dengan gaya tokoh angkatan lama, pantas terlihat ada persamaannya. Jika demikian, jangan-jangan berbagai jurus ilmu pedang yang terukir di sini ini banyak yang belum diketahui oleh guru dan ibu-guru. Apakah mungkin Suhu sendiri belum lagi komplet mempelajari ilmu pedang Hoa-san-pay sendiri yang teramat tinggi dan sukar dijangkau itu?

Kemudian dia memerhatikan pula gaya serangan toya lawan dalam ukiran itu. Toya itu tetap mengacung lurus ke depan, ujung toya tepat mengarah ujung pedang. Pedang dan toya terukir menjadi satu garis lurus.

"Celaka!" diam-diam Lenghou Tiong berseru demi melihat garis lurus antara toya dan pedang itu. Tanpa merasa timbul lagi rasa khawatirnya yang sukar diuraikan. Ujung pedang dan toya saling beradu, toya lebih keras dan pedang agak lemas, jika kedua pihak sama-sama mengerahkan tenaga, maka pedang pasti akan patah, sedang toya tentu akan terus mengarah ke depan dan sukar untuk dielakkan. Jalan satu-satunya ialah lepaskan senjata dan bertekuk lutut minta ampun.

Semalam suntuk itu entah berapa ratus kali dia mondar-mandir di dalam gua belakang itu, selama hidupnya belum pernah merasakan pukulan batin begitu hebat. Pikirnya, "Ngo-gak-kiam-pay kami, terutama Hoa-san-pay, selamanya diakui sebagai golongan terkemuka di dunia persilatan, siapa duga ilmu silat yang dianutnya sebenarnya begini jelek dan tidak tahan sekali gempur. Menurut jurus serangan dalam ukiran dinding itu, ada sebagian besar sampai-sampai guru dan ibu-guru juga tidak mengetahui, tapi biarpun dapat meyakinkan ilmu pedang perguruan sendiri secara sempurna dan melebihi Suhu juga tiada gunanya. Asalnya pihak lawan tahu cara mematahkannya, tidak urung jago terpandai dari golongan sendiri juga terpaksa tekuk lutut minta ampun, jika tidak mau minta ampun terpaksa harus korbakan jiwa."

Begitulah dengan lesu ia berjalan kian kemari di dalam gua sehingga tanpa merasa hari sudah pagi. Ia coba memeriksa lagi ukiran-ukiran lain. Dilihatnya jurus-jurus ilmu pedang Heng-san-pay, Thay-san-pay,

Ko-san-pay dan Hing-san-pay juga mengalami nasib yang sama dengan Hoa-san-pay, semuanya kena dikalahkan lawan secara total sehingga jalan satu-satunya yang terakhir adalah tekuk lutut dan minta ampun jika tidak mau mati.

Lenghou Tiong adalah orang cerdas, pengalamannya luas, banyak ilmu pedang dari golongan lain sudah pernah dilihatnya. Tapi anehnya setiap jurus serangan yang lihai dari ilmu pedang itu selalu kena ditundukkan oleh lawan.

Dia tidak habis mengerti macam orang apakah orang-orang yang bernama Hoan Siong, Tio Ho, Thio Seng-hong dan Thio Seng-in itu? Mengapa begitu besar hasrat mereka mengukirkan jurus-jurus serangan yang dapat menghancurkan ilmu pedang dari Ngo-gak-kiam-pay kami, sebaliknya nama kebesaran mereka malah sama sekali tak terkenal di dunia persilatan, bahkan Ngo-gak-kiam-pay masih tetap tersohor selama ini?

Tiba-tiba timbul suatu pikirannya, "Mengapa aku tidak menghapus ukiran-ukiran ini dengan kapak tajam itu? Dengan demikian kehormatan Ngo-gak-kiam-pay akan tetap dipertahankan dan anggaplah aku tidak pernah menemukan gua rahasia ini."

Segera ia jemput sebuah kapak dan diangkat tinggi-tinggi. Namun ia tertegun lagi ketika melihat macam-macam jurus serangan yang aneh dan hebat itu. Sesudah ragu-ragu sejenak, akhirnya ia berseru sendiri, "Seorang laki-laki harus berani menghadapi kenyataan, kenapa mesti menipu orang dan menipu dirinya sendiri?"

Ia tidak jadi melenyapkan ukiran itu. Ia keluar lagi ke depan gua, sesudah berpikir sampai lama, kemudian ia datang lagi ke gua belakang untuk memeriksa ukiran-ukiran di dinding itu. Begitulah ia sebentar masuk dan sebentar keluar, entah sudah berapa kali dia mondar-mandir, tanpa terasa hari sudah petang lagi. Tiba-tiba terdengar suara tindakan orang, kiranya Leng-sian yang mengantar daharan untuknya.

Dengan girang Lenghou Tiong memapak ke tepi tebing dan berseru, "Siausumoay!"

Saking terharunya sampai suaranya rada gemetar. Namun gadis itu sama sekali tidak menjawab. Sesudah naik ke atas, ia taruh keranjang nasi itu di atas meja batu, lalu putar tubuh dan tinggal pergi, sekejap saja ia tidak pandang Lenghou Tiong.

Keruan Lenghou Tiong menjadi gugup, cepat ia berseru pula, "Siausumoay, kenapakah kau?"

Tapi Leng-sian hanya mendengus saja dan segera melompat turun ke bawah tebing. Biarpun berulang-ulang Lenghou Tiong memanggilnya lagi tetap dia tidak menjawab dan tidak menoleh.

Saking terguncang perasaannya sehingga Lenghou Tiong tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia coba membuka tutup keranjang daharan, isinya tetap satu bakul nasi, dua mangkuk sayuran seperti biasanya. Untuk sekian lamanya ia memandangi daharan itu dengan termangu-mangu seperti orang linglung.

Beberapa kali ia ingin makan, tapi hanya satu-dua suap saja sudah terasa kering mulutnya dan sukar mengunyah, akhirnya dia tidak jadi makan lagi. Pikirnya, "Jika Siausumoay marah padaku, mengapa dia sendiri masih mengantar daharan untukku? Jika tidak marah padaku, kenapa satu patah kata saja tidak bicara padaku, bahkan melirik sekejap juga tidak. Jangan-jangan Laksute jatuh sakit, maka Siausumoay yang menggantikan dia mengantar nasi. Tapi kan masih ada Gosute, Jitsute dan lain-lain yang dapat mewakili dia, buat apa mesti Siausumoay sendiri yang mengantar?"

Pikirannya bergolak memikirkan diri Gak Leng-sian sehingga tentang ilmu silat yang terukir di dinding gua belakang itu terlupa olehnya.

Petang esoknya, kembali Leng-sian mengantarkan nasi lagi. Akan tetapi tetap tidak memandang dan tidak bicara apa-apa, malahan waktu turun dari puncak gunung itu dia telah menyanyikan lagu rakyat daerah Hokkian dengan merdunya.

Keruan hati Lenghou Tiong semakin pedih seperti disayat, pikirnya, "Kiranya dia sengaja hendak menusuk perasaanku."

Petang hari ketiga, tetap Gak Leng-sian yang mengantarkan daharan bagi Lenghou Tiong. Seperti sebelumnya, dia taruh keranjang nasi di atas meja batu, lalu putar tubuh hendak pergi.

Lenghou Tiong benar-benar tidak tahan lagi, cepat ia berteriak, "Nanti dulu, Siausumoay, aku ingin bicara padamu!"

Leng-sian berpaling dan menjawab, "Ada apa? Silakan bicara."

Melihat sikap si nona yang dingin sebagai es itu, Lenghou Tiong menjadi gelagapan, "Kau ... kau"

"Aku kenapa?" tanya si nona.

Padahal biasanya Lenghou Tiong sangat lincah, mulutnya juga tajam, tapi sekarang menghadapi sang Sumoay yang dicintainya itu ternyata tidak sanggup mengucapkan apa-apa.

"Kau tidak mau bicara, biarlah aku pergi saja," ujar Leng-sian sambil melangkah pergi lagi.

Keruan Lenghou Tiong tambah gelisah. Ia tahu sekali sudah pergi, paling cepat baru besok petangnya nona itu dapat datang lagi. Jika urusannya tidak dibicarakan sekarang juga, apakah dirinya dapat tahan siksaan batin semalam suntuk ini? Apalagi kalau melihat sikap si nona yang dingin itu, bisa jadi besok dia tidak akan datang lagi, bahkan seminggu atau sebulan juga tidak datang, kan bisa runyam?

Saking gugupnya, tanpa pikir Lenghou Tiong lantas menarik lengan baju si nona sambil berseru, "Siausumoay!"

"Lepaskan!" mendadak Leng-sian membentak dengan gusar sambil mengibaskan tangannya. Tak tersangka terdengarlah "bret", lengan bajunya terobek satu potong sehingga kelihatan lengannya yang putih bersih itu.

Leng-sian tersipu-sipu malu, dengan gusar ia membentak, "Kau ... kau berani!"

"O, maaf Siausumoay!" cepat Lenghou Tiong memberi penjelasan.
"Aku ... aku tidak sengaja."

Cepat Leng-sian menutupi lengan yang terbuka itu dengan lengan baju sebelah lain. Lalu menegur dengan suara tak sabar, "Sebenarnya apa maksudmu?"

"Siausumoay," sahut Lenghou Tiong, "aku merasa tidak mengerti sebab apakah kau bersikap demikian padaku? Bila memang benar aku bersalah padamu, biarpun kau menusuk sepuluh atau dua puluh kali di tubuhku dengan pedangmu juga aku takkan ... takkan menyesal biar mati sekalipun."

"Huh, kau adalah Toasuheng, masakah kami berani padamu?" jengek Leng-sian. "Jangankan bilang menusuk-nusuk tubuhmu, asalkan kau tidak menusuk-nusuk orang saja sudah cukup dibuat terima kasih."

"Sudah kurenungkan, tapi aku benar-benar tidak tahu bilakah aku pernah bersalah kepadamu?" ujar Lenghou Tiong.

"Kau tidak tahu? Kau suruh Lak-kau-ji mengadu biru kepada ayah dan ibu, apakah sekarang kau masih belum tahu?"

"Aku suruh Lak-kau-ji mengadu biru kepada guru dan ibu-guru?" Lenghou Tiong menegas dengan heran. "Mengadu tentang apa? Mengadu ... mengadu dirimu?"

"Ya, kau tahu bahwa ayah dan ibu sayang padaku, biarpun mengadu diriku juga takkan berguna, maka kau sengaja ... sengaja mengadu ... hm, kau masih berlagak pilon, apa kau benar-benar tidak tahu?"

Tiba-tiba Lenghou Tiong paham duduknya perkara, perasaannya bertambah pedih. Katanya kemudian, "Apakah karena Laksute terluka ketika berlatih dengan Lim-sute, hal ini telah diketahui guru dan ibu-guru, lalu Lim-sute telah didamprat, bukan?"

"Latihan di antara sesama saudara seperguruan, jika sedikit lengah saja kan bukan sengaja hendak melukai orang? Tapi ayah justru

mengeloni Lak-kau-ji dan telah mendamprat Siau-lim-cu, katanya pula, kekuatan Siau-lim-cu belum waktunya untuk melatih jurus Yu-hong-lay-gi, maka aku dilarang mengajar dia lagi. Nah baiklah, anggaplah kau yang menang! Akan tetapi aku ... aku pun takkan gubris padamu lagi, takkan menggubris kau untuk selamanya."

Dahulu, sebelum Lim Peng-ci masuk perguruan Hoa-san-pay, bila Leng-sian marah kepada Lenghou Tiong, sering nona itu pun mengatakan "aku takkan menggubris padamu lagi". Akan tetapi ucapan itu selalu disertai dengan senyum dikulum, sedikit pun tiada maksud "tidak menggubris" secara sungguh-sungguh. Tapi sekali ini sikap nona itu benar-benar garang dan nadanya dingin tegas.

Dengan rasa cemas Lenghou Tiong melangkah maju setindak, katanya, "Siausumoay, aku" sebenarnya ia hendak membantah bahwa dirinya tidak pernah suruh Lak-kau-ji mengadu biru kepada sang guru, tapi lantas terpikir olehnya, "Asalkan aku merasa tidak berdosa dan tidak pernah melakukan hal seperti itu, buat apa aku mesti minta belas kasihan padanya?"

Karena itu ia tidak melanjutkan lagi kata-katanya.

"Kau kenapa?" tanya Leng-sian.

"Aku ... aku tidak apa-apa," sahut Lenghou Tiong. "Kupikir seumpama Suhu benar-benar melarang kau mengajar Lim-sute, hal ini toh bukan sesuatu yang luar biasa, kenapa kau sedemikian marah padaku?"

Muka Leng-sian menjadi merah, katanya, "Aku justru marah padamu, aku justru marah padamu! Hm, diam-diam kau mengandung maksud jelek, kau sangka bila aku tidak mengajar ilmu pedang kepada Lim-sute, lalu aku akan setiap hari datang ke sini untuk mengawani kau. Hm, aku justru takkan gubris lagi padamu."

Habis berkata, ia membanting sebelah kakinya di atas tanah, lalu putar tubuh dan tinggal pergi.

Kali ini Lenghou Tiong tidak berani menariknya lagi. Dengan rasa mendongkol dan penasaran kembali ia mendengar nyanyian si nona

yang nyaring merdu di bawah puncak. Ia coba melongok ke bawah gunung, terlihatlah bayangan si nona yang ramping sedang menghilang di balik lereng sana. Tiba-tiba ia merasa khawatir, "Aku telah menarik robek lengan bajunya, entah dia akan mengadukan kejadian ini kepada Suhu tidak? Jika beliau menganggap perbuatanku ini tidak sopan, lantas ... lantas bagaimana baiknya? Bila sampai tersiar, tentu aku akan dipandang hina oleh para Sute dan Sumoay yang lain."

Tapi lantas terpikir pula, "Ah, aku toh tidak sengaja berlaku kasar padanya. Seorang laki-laki sejati asalkan merasa perbuatannya sendiri dapat dipertanggungjawabkan secara benar, peduli apa dengan pendapat orang lain?"

Walaupun soal robeknya lengan baju Leng-sian tak dikhawatirkan lagi, tapi bila teringat kepada sikap si nona yang begitu benci kepada dirinya hanya karena dilarang mengajar kepada Lim Peng-ci, sungguh perasaan Lenghou Tiong menjadi pedih. Semula ia masih menghibur dirinya sendiri, mungkin Siausumoay yang masih terlalu muda belia itu merasa kesepian, maka dicarinya seorang teman bermain yang usianya sebaya seperti Lim-sute itu, maksud lain tidak ada. Namun bila dipikir bahwa Lim Peng-ci itu baru beberapa bulan berada di Hoa-san, tapi dia sudah dapat merebut hati si nona daripada dirinya yang dibesarkan bersama sejak kecil. Teringat ini, kembali dia merasa pedih dan penasaran pula.

Malam itu, entah berapa ratus kali ia keluar-masuk gua dengan pikiran yang kusut. Besok paginya dia masih terus mondar-mandir tanpa mengaso. Sampai petangnya, kali ini yang mengantarkan daharan ternyata Liok Tay-yu adanya.

Sesudah menaruh keranjang daharan dan mengisikan nasi di dalam mangkuk, lalu ia berkata, "Toasuko, silakan dahar!"

Lenghou Tiong mengiakan dan menerima mangkuk dan sumpitnya. Tapi hanya dua kali ia menyuap nasi ke dalam mulut, lalu sukar untuk menelan lagi. Ia memandang sekejap ke bawah puncak dan perlahan-lahan menaruh mangkuk sumpitnya.

"Toasuko, air mukamu tampak pucat, apakah badanmu kurang sehat?" tanya Tay-yu.

"Ah, tidak apa-apa," sahut Lenghou Tiong.

"Jamur ini adalah aku yang petik untukmu, cobalah kau mencicipi rasanya," bujuk Tay-yu.

Karena tidak mau mengecewakan maksud baik sang Sute, Lenghou Tiong menyumpit dua potong jamur dan dimakan, lalu memuji rasanya yang lezat. Padahal sedikit pun ia tidak dapat merasakan lezatnya makanan itu.

"Toasuko," tiba-tiba Tay-yu berkata dengan berseri-seri, "hendak kusampaikan suatu kabar baik. Sejak kemarin guru dan ibu-guru telah melarang Siausumoay berlatih dengan Lim-sute."

"Kau dikalahkan Lim-sute, lalu mengadu kepada Suhu bukan?" tanya Lenghou Tiong dengan dingin.

Liok Tay-yu melonjak dan menyahut, "Siapa bilang aku dikalahkan dia? Aku ... aku kan demi" sampai di sini mendadak ia tidak meneruskan lagi.

Sebenarnya Lenghou Tiong cukup paham terlukanya Liok Tay-yu hanya karena sedikit lena saja, kalau bicara kepandaian sejati terang Lim Peng-ci bukanandingannya. Sebabnya dia mengadu kepada Suhu sesungguhnya demi untuk kepentingan dirinya, kiranya para Sute sama kasihan padaku karena mengetahui Siausumoay telah menjauhi aku. Lebih-lebih Laksute yang paling akrab dengan aku, maka dia telah berusaha membela diriku. Hm, seorang laki-laki sejati masakah mesti minta dikasihani orang lain? Demikian pikir Lenghou Tiong.

Sekonyong-konyong ia naik darah seperti orang gila, ia angkat mangkuk piring dan dilempar ke dalam jurang semua sambil berteriak, "Siapa ingin kau ikut campur urusan!"

Keruan Tay-yu terkejut. Selamanya ia sangat menghormat dan mengindahkan Toasuko, siapa duga sekali ini telah membuatnya

sedemikian murka. Dengan takut ia melangkah mundur sambil berkata, "Toa ... Toasuko! Jika aku bersalah, silakan kau menghajar aku saja."

Bab 30. Gak-hujin Menguji Ilmu Pedang Lenghou Tiong

Setelah melemparkan semua mangkuk piring ke dalam jurang, saat itu Lenghou Tiong telah angkat sepotong batu dan hendak dilemparkan pula. Tapi demi mendengar ucapan Liok Tay-yu itu, mendadak ia menghela napas panjang sambil membuang batu itu. Ia pegang kedua tangan Tay-yu dan berkata, "Maaf, Laksute, perasaanku sendiri yang merasa kesal dan tiada sangkut paut dengan dirimu."

Tay-yu merasa lega. Katanya, "Biarlah kupulang untuk mengambilkan daharan lagi."

"Tidak, tidak perlu," kata Lenghou Tiong. "Selama beberapa hari ini aku memang tidak nafsu makan."

Tay-yu melihat daharan kemarin masih utuh, sedikit pun belum termakan. Ia menjadi khawatir. Katanya, "Toasuko, kemarin kau pun tidak makan apa-apa?"

"Ya, tak apa-apa, memang beberapa hari ini aku tidak nafsu makan," sahut Lenghou Tiong sambil memaksakan tertawa.

Tay-yu tidak berani banyak omong lagi. Kemudian ia mohon diri buat pulang.

Besoknya sebelum matahari terbenam dia sudah datang membawakan daharan. Pikirnya, "Hari ini telah kubawakan satu poci arak dan menambahi dua macam sayuran enak, betapa pun aku harus membujuk Toasuko supaya makan sedikit banyak."

Setiba di dalam gua, dilihatnya Lenghou Tiong berbaring di atas batu besar itu dengan muka pucat dan kurus. Agak terkejut ia. Segera katanya, "Toasuko, coba lihatlah apakah ini?"

Berbareng ia terus angkat botol arak dan membuka sumbatnya. Maka keluarlah bau arak yang harum.

Kegemaran Lenghou Tiong memang adalah minum arak, cepat ia terima botol arak itu terus ditenggaknya sekaligus hingga setengah botol. "Ehmm, tidak jeleklah arak ini!" pujinya.

Tay-yu sangat senang. Segera ia ambil mangkuk dan berkata, "Biar kuisikan nasi untukmu."

"Tidak, tidak perlu! Aku tidak ingin makan," kata Lenghou Tiong sambil goyang tangan.

"Semangkuk saja," ujar Tay-yu, lalu mangkuk itu diisi nasi dengan penuh.

Melihat maksud baiknya itu terpaksa Lenghou Tiong menjawab, "Baiklah, habis minum arak barulah kumakan nasinya."

Namun semangkuk nasi itu sampai akhirnya tetap tak dimakan oleh Lenghou Tiong. Ketika besoknya Tay-yu datang lagi, ia melihat semangkuk nasi itu masih tetap tertaruh di atas meja batu, sedangkan sang Toasuko masih tidur.

Dilihatnya kedua pipi Lenghou Tiong rada merah. Ia coba meraba dahinya, rasanya panas seperti dibakar. "He, Toasuko, kau sakit?" tanyanya khawatir.

Tiba-tiba Lenghou Tiong berseru, "Arak, arak, mana arak! Aku mau minum arak!"

Walaupun Liok Tay-yu telah membawakan arak lagi, tapi ia tidak berani memberinya, ia hanya menuangkan semangkuk air dan disodorkan padanya.

Sekaligus Lenghou Tiong menghabiskan semangkuk air itu lalu berseru, "Arak bagus, arak enak!"

Habis itu lalu ia menjatuhkan diri pula di atas batu sambil terus menggumam, "Arak bagus, arak bagus!"

Melihat sakitnya tidak enteng, Tay-yu menjadi khawatir. Celakanya pagi tadi guru dan ibu-gurunya kebetulan turun gunung karena ada urusan penting. Cepat ia berlari pulang untuk menyampaikan hal itu kepada Lo Tek-nau dan saudara-saudara seperguruan yang lain.

Walaupun Gak Put-kun telah melarang para muridnya naik ke atas puncak kecuali orang yang ditugaskan mengantar ransum untuk Lenghou Tiong, tapi sekarang sang Toasuko dalam keadaan sakit, kalau cuma pergi menjenguknya rasanya juga tidak melanggar larangan itu. Namun demikian, para murid Hoa-san-pay itu pun tidak berani naik ke atas puncak semua, lebih dulu Lo Tek-nau dan Nio Hoat, besoknya Si Tay-cu dan Ko Kin-beng dan kemudian bergilir pula yang lain.

Pada hari pertama itu juga Liok Tay-yu telah memberitahukan hal sakitnya Toasuko kepada Gak Leng-sian serta para saudara seperguruan akan pergi menjenguknya secara berkelompok-kelompok.

Rupanya waktu itu rasa dongkol Gak Leng-sian masih belum hilang, ia berkata, "Lwekang Toasuko sangat tinggi, mana bisa dia jatuh sakit. Huh, aku tidak mau ditipu."

Penyakit Lenghou Tiong itu benar-benar rada berat, berturut-turut empat hari empat malam ia terus tak sadarkan diri. Berulang-ulang Liok Tay-yu memohon dengan sangat kepada Leng-sian agar sudi naik ke atas puncak untuk menjenguk sang Toasuko, untuk mana hampir-hampir saja ia berlutut kepada si nona.

Melihat kesungguhan Liok Tay-yu, akhirnya Leng-sian menjadi khawatir juga, segera ia naik ke atas bersama Tay-yu. Dilihatnya muka Lenghou Tiong kurus celung, janggutnya tak terawat, sedikit pun tidak ganteng seperti biasanya.

Leng-sian merasa menyesal, ia mendekati Lenghou Tiong dan memanggilnya dengan suara halus, "Toasuko, aku datang menjenguk kau, hendaklah kau jangan marah lagi ya?"

Tapi Lenghou Tiong seperti orang linglung, matanya terbelalak lebar dan seperti bingung memandangi si nona, seakan-akan sudah tidak kenal lagi padanya.

"Toasuko, aku inilah! Mengapa kau tidak gubris padaku?" seru Leng-sian pula.

Namun Lenghou Tiong tetap termangu-mangu saja, lewat agak lama akhirnya ia tertidur, sampai kemudian Tay-yu dan Leng-sian pulang dia masih tetap belum mendusin.

Sakit Lenghou Tiong itu terus berlangsung hingga lebih sebulan, akhirnya sembuh juga dengan perlahan-lahan. Selama lebih sebulan itu Leng-sian telah datang menjenguknya tiga kali. Waktu datang untuk kedua kalinya, pikiran Lenghou Tiong sudah sadar dan merasa sangat senang demi melihat si nona.

Ketika datang untuk ketiga kalinya, Leng-sian telah membawakan beberapa potong penganan kesukaan sang Toasuko. Waktu itu Lenghou Tiong sudah kuat ber duduk, dia telah makan penganan yang dibawakan itu. Tapi habis itu untuk seterusnya Leng-sian tidak pernah datang lagi.

Sesudah bisa berbangkit dan kuat berjalan, setiap hari Lenghou Tiong suka menantikan kedatangan sang Sumoay di tepi tebing. Akan tetapi setiap kali yang terdengar bukanlah suara tindakan Siausumoaynya yang lincah itu, sebaliknya yang muncul adalah Liok Tay-yu dengan langkahnya yang cepat.

Petang itu kembali Lenghou Tiong duduk termenung di tepi tebing dan memandang ke bawah. Tiba-tiba dilihatnya dua sosok bayangan orang sedang mendatangi dengan cepat luar biasa. Yang berjalan di depan adalah seorang wanita. Sesudah dekat, kiranya adalah guru dan ibugurunya. Saking girangnya ia sampai berjingkrak dan berseru, "Suhu! Sunio!"

Hanya sekejap saja Gak Put-kun dan istrinya sudah melompat ke atas tebing puncak tertinggi itu. Tangan Gak-hujin menjinjing sebuah

keranjang nasi.

Menurut peraturan Hoa-san-pay yang sudah turun-temurun, setiap murid yang dihukum kurung merenungkan dosanya di atas puncak gunung itu, murid-murid yang lain dilarang naik ke situ untuk bicara padanya. Siapa duga sekarang Gak Put-kun dan istrinya malah datang sendiri untuk menjenguknya.

Sudah tentu girang Lenghou Tiong tak terhingga, cepat ia berlutut dan menyembah, serunya sambil merangkul kedua kaki sang guru, "O, Suhu, Sunio, sungguh murid sangat rindu kepada kalian!"

Gak Put-kun cukup kenal watak muridnya yang berperasaan lembut. Sebelum datang dia sudah mencari tahu apa sebabnya Lenghou Tiong jatuh sakit. Walaupun murid-muridnya tidak ada yang mengaku terus terang, tapi dari kata-kata mereka telah dapat diduga pangkal penyakitnya adalah karena Leng-sian. Waktu dia tanya putrinya itu, dari jawabannya yang tergagap-gagap dan mencurigakan itu ia menjadi lebih jelas duduknya perkara.

Sekarang dilihatnya luapan perasaan Lenghou Tiong seperti anak kecil itu, meski sudah tinggal setengah tahun di puncak terpencil itu toh wataknya masih belum berubah, maka dengan kurang senang ia telah mendengus.

Gak-hujin yang segera membangunkan Lenghou Tiong, dipandangnya sejenak anak murid kesayangan itu, ia menjadi terharu dan kasihan demi melihat air muka Lenghou Tiong yang pucat dan kurus itu. Tanyanya dengan suara halus, "Anak Tiong, aku dan Suhu baru saja pulang dari Kwan-gwa. Katanya kau telah sakit, apakah sekarang sudah baik?"

Dada Lenghou Tiong terasa panas dan air mata hampir-hampir mengucur keluar, sahutnya, "Sekarang sudah baik. Suhu dan Sunio tentu sangat capek dari perjalanan jauh dan baru pulang sudah lantas datang men ... menjenguk murid."

Sampai di sini tak tertahankan lagi guncangan perasaannya, bicaranya menjadi parau dan tergagap. Cepat ia berpaling untuk mengusap air

matanya yang akan menetes.

Dari dalam keranjang nasi Gak-hujin mengeluarkan semangkuk kuah Jinsom yang masih hangat-hangat, katanya, "Ini adalah kuah Jinsom yang kubawa dari Kwan-gwa, akan bermanfaat bagi kesehatanmu, lekas kau minum."

Sungguh terharu dan sangat berterima kasih bila Lenghou Tiong ingat bahwa sepulangnya dari perjalanan jauh, pertama-tama sang guru dan ibu-guru sudah lantas menjenguknya dengan membawakan kuah Jinsom. Dengan tangan rada gemetar ia terima mangkuk itu.

Melihat tangan murid kesayangan itu gemetar, Gak-hujin bermaksud menyuapnya. Tapi Lenghou Tiong sudah lantas menyeruput habis kuah Jinsom itu, lalu mengucapkan terima kasih.

Gak Put-kun coba pegang nadi tangan Lenghou Tiong. Setelah diperiksa sejenak, dalam hal Lwekang ia merasa muridnya itu malahan mundur daripada dahulu. Ia semakin kurang senang. Katanya, "Sakitnya sudah sembuh. Hanya saja ... Tiong-ji, selama beberapa bulan tinggal di sini sebenarnya apa yang kau kerjakan? Mengapa Lwekangmu tidak maju, sebaliknya malah mundur?"

"Ya, mohon Suhu dan Sunio mengampuni," sahut Lenghou Tiong sambil menyembah.

"Anak Tiong baru saja sakit dan kesehatannya belum lagi pulih, dengan sendirinya tenaga dalamnya tentu lebih lemah daripada dulu. Memang kau mengharapkan dia semakin sakit semakin kuat Lwekangnya?" ujar Gak-hujin dengan tersenyum.

"Yang kuperiksa adalah Lwekangnya dan bukan lemah dan kuat badannya," kata Gak Put-kun. "Lwekang golongan kita berbeda dengan golongan lain, asal giat berlatih, sekalipun di waktu tidur juga terus maju tiada hentinya. Tiong-ji sudah belasan tahun belajar Lwekang, jika badannya tidak terluka, seharusnya tidak sampai jatuh sakit. Pendek kata adalah karena dia tak dapat menguasai perasaan dan nafsu, makanya Lwekangnya tiada kemajuan."

Gak-hujin tahu apa yang dikatakan sang suami memang tidak salah. Segera ia berkata kepada Lenghou Tiong, "Anak Tiong, Suhumu sering memperingatkan padamu agar kau giat belajar, kau dikurung di atas puncak sini untuk berlatih sendiri sebenarnya bukanlah dihukum benar-benar, tapi maksudnya agar supaya kau tidak diganggu oleh urusan-urusan lain, agar di dalam setahun ini baik Lwekang maupun ilmu pedangmu dapat maju dengan pesat. Tak tersangka ... tak tersangka, ai"

Lenghou Tiong sangat malu dan gugup, cepat ia menjawab, "Ya, murid sudah insaf akan kesalahannya, sejak kini tentu akan belajar dengan sungguh-sungguh."

Lalu Gak Put-kun berkata pula, "Banyak sekali perubahan dan pergolakan di dunia persilatan. Akhir-akhir ini aku dan ibu-gurumu telah menjelajahi berbagai tempat dan melihat banyak sekali bibit-bibit bencana yang sukar dibasmi, lekas tentu akan mendatangkan malapetaka hebat. Sungguh hatiku merasa tidak tenteram sekali. Kau adalah muridku yang pertama, aku dan ibu-gurumu menaruh harapan sebesar-besarnya atas dirimu, semoga kelak kau dapat membagi beban kesukaran kami demi perkembangan dan kejayaan Hoa-san-pay kita. Tapi kau lebih suka terlibat dalam urusan muda-mudi, tidak pikirkan kemajuan, sungguh membikin kami sangat kecewa."

Melihat wajah sang guru yang murung itu, Lenghou Tiong tambah gugup, lekas-lekas ia menyembah pula dan minta ampun. "Ya, murid benar-benar bersalah besar sehingga mengecewakan harapan Suhu dan Sunio."

Gak Put-kun membangunkannya, katanya dengan tersenyum, "Jika kau sudah insaf akan kesalahanmu, maka legalah hatiku. Biarlah setengah bulan lagi aku akan datang pula untuk menguji ilmu pedangmu."

Habis berkata segera ia putar tubuh hendak pulang.

"Suhu, ada suatu hal" seru Lenghou Tiong. Ia bermaksud melaporkan tentang ukiran di dinding gua belakang yang dilihatnya itu.

Namun Gak Put-kun telah mengebaskan tangannya terus turun ke bawah.

"Dalam setengah bulan ini kau harus giat belajar," demikian Gak-hujin memberi pesan. "Hal ini menyangkut kepentingan hidupmu di masa depan, janganlah sekali-kali kau lalai."

"Baik, Sunio" mestinya dia hendak melaporkan pula tentang ukiran di dinding itu, tapi Gak-hujin sudah lantas menuding-nuding Gak Put-kun, lalu menggoyang-goyangkan tangannya dengan tersenyum. Habis itu ia lantas menyusul ke arah sang suami.

Sesudah berada sendirian, diam-diam Lenghou Tiong berpikir, "Mengapa ibu-guru bilang berhasil tidaknya latihanku akan menyangkut kepentingan hidupku di masa depan? Sebab apa pula ibu-guru memberi pesannya itu padaku di belakang Suhu? Jangan-jangan ... jangan-jangan"

Tiba-tiba hatinya berdebar-debar dan mukanya merah, ia tidak berani memikir lebih mendalam lagi hal ini. Dalam hati kecilnya timbul suatu harapan, "Jangan-jangan Suhu dan Sunio mengetahui sakitku ini adalah lantaran Siausumoay, maka mereka akan menjodohkan Siausumoay kepadaku? Cuma mulai sekarang aku harus giat belajar, baik Lwekang maupun ilmu pedang, semuanya aku harus dapat mewariskan ajaran Suhu. Agaknya Suhu tidak enak bicara terang-terangan padaku, tapi Sunio anggap aku sebagai anak kandung, diam-diam beliau telah memberi pesan padaku. Kalau tidak, urusan apakah yang menyangkut kepentingan hidupku di masa depan?"

Berpikir sampai di sini, seketika semangatnya terbangkit, ia angkat pedang terus memainkan beberapa kali ilmu pedang yang paling tinggi ajaran Suhnya. Akan tetapi ukiran-ukiran di dinding gua belakang itu sudah melekat dalam pada benaknya, tak peduli dia memainkan jurus apa, dengan sendirinya dalam benaknya lantas timbul macam-macam cara untuk mengalahkannya itu.

Ia berhenti bermain, pikirnya, "Tentang ukiran-ukiran itu aku belum sempat bicara kepada guru dan ibu-guru, setengah bulan lagi bila

beliau-beliau datang pula, setelah diperiksa tentu macam-macam tanda tanya akan terpecahkan."

Begitulah, walaupun kata-kata Gak-hujin itu telah membangkitkan semangatnya, tapi seharian itu latihannya ternyata tiada banyak kemajuan, sebaliknya perasaannya bergolak malah dan berpikir, "Guru dan ibu-guru hendak menjodohkan Siausumoay padaku, entah dia sendiri sukarela atau tidak? Jika aku benar-benar bisa menjadi suami-istri dengan dia, entah dia dapat melupakan Lim-sute tidak? Padahal Lim-sute yang baru masuk perguruan dan minta petunjuk ilmu pedangnya padanya, suka mengawani dia sekadar menghilangkan rasa kesal, kedua orang toh tidak saling mencintai sungguh, mana dia dapat dibandingkan dengan diriku yang sudah belasan tahun dibesarkan bersama Siausumoay. Tempo hari aku hampir-hampir dibunuh oleh Ih Jong-hay, berkat Lim-sute yang bersuara sehingga aku tertolong, kejadian ini tak boleh kulupakan selama hidup ini, kelak aku harus membalas kebbaikannya. Jika dia menghadapi bahaya, biarpun mengorbankan jiwa sendiri juga aku harus menolong dia sekuat tenaga."

Sang tempo lewat dengan cepat, sekejap saja setengah bulan sudah lalu. Petang hari itu Gak Put-kun dan istrinya telah datang lagi. Yang ikut datang adalah Lo Tek-nau, Liok Tay-yu dan Gak Leng-sian.

Melihat Siausumoay juga ikut datang, sewaktu menyapa Suhu dan Sunio suaranya sampai-sampai rada gemetar.

Melihat air muka sang murid sudah jauh lebih segar dan penuh semangat, Gak-hujin mengangguk-angguk dan berkata, "Anak Sian, coba ambilkan nasi untuk Toasuko, biarkan dia makan yang kenyang agar nanti dapat berlatih pedang dengan baik."

Leng-sian mengiakan. Lalu membuka keranjang nasi dan mengeluarkan mangkuk dan sumpit. Ia isi semangkuk nasi dan berkata dengan tertawa, "Silakan makan, Toasuko!"

"Teri ... terima kasih," sahut Lenghou Tiong.

"He, apakah engkau masih demam? Mengapa suaramu gemetar lagi?"

tanya Leng-sian dengan tertawa.

"Ti ... tidak apa-apa," sahut Lenghou Tiong. Tapi diam-diam berkata di dalam hati, "Bila selanjutnya siang dan malam di waktu makan kau senantiasa mendampingi aku, maka tiada permohonan lain lagi selama hidupku ini."

Semangkuk nasi itu segera dimakannya, hanya beberapa kali sapu dengan sumpitnya sudah dihabiskan.

"Kutambahkan nasi lagi," ujar Leng-sian.

"Terima kasih, sudah cukup," sahut Lenghou Tiong. "Suhu dan Sunio sedang menunggu."

Lalu dia keluar gua, dilihatnya Gak Put-kun dan istri duduk berjajar di atas batu. Lenghou Tiong melangkah maju dan memberi hormat. Rasanya ingin bicara apa-apa tapi mulutnya seperti terkancing dan sukar membuka suara. Waktu ia berpaling, dilihatnya Liok Tay-yu sedang memicingkan sebelah mata padanya dengan wajah berseri-seri. Diam-diam Lenghou Tiong heran, pikirnya, "Apakah Laksute memperoleh berita apa-apa sehingga ikut bergirang bagiku?"

Gak Put-kun memandang tajam kepada Lenghou Tiong, sejenak kemudian baru berkata, "Kemarin Kin-beng baru pulang dari Tiang-an, katanya Dian Pek-kong telah melakukan beberapa perkara di kota itu."

"Dian Pek-kong berada di Tiang-an?" Lenghou Tiong menegas. "Yang dia lakukan tentu bukan perkara baik."

"Sudah tentu, masakah masih perlu tanya?" ujar Gak Put-kun. "Ho-keh-ceng di kota Tiang-an, tentu kau kenal bukan?"

"Ya, murid kenal," sahut Lenghou Tiong. "Ho-cengcu adalah sahabat baik Suhu. Beliau tersohor di dunia Kangouw karena ruyung baja dan tameng besinya. Apakah ... apakah mungkin Dian Pek-kong berani menyatroni Ho-keh-ceng?"

Gak Put-kun menengadah memandang awan yang melayang lewat di

langit. Lalu katanya dengan perlahan, "Ya, Jisiocia (putri kedua) Ho-cengcu baru saja gantung diri kemarin."

Lenghou Tiong juga sudah menduga perkara yang dilakukan Dian Pek-kong tentulah soal pemerkosaan, tapi tak menduga bahwa dia begitu berani menyatroni Ho-cengcu yang termasyhur itu.

Ho-cengcu itu lengkapnya bernama Ho Koan. Usianya antara 50-an, mahir bersenjata tameng dan ruyung baja, ilmu silatnya sangat hebat dan disegani di dunia Kangouw.

Tadi Gak Put-kun hanya mengatakan putri Ho-cengcu itu mati gantung diri, sebabnya sudah tentu karena telah diperkosa oleh Dian Pek-kong. Hanya saja tidak diceritakan terus terang karena di situ juga hadir Gak-hujin dan Leng-sian.

Namun Lenghou Tiong sudah lantas tahu duduknya perkara, serunya dengan gusar, "Keparat Dian Pek-kong itu benar-benar sudah kelewat takaran berbuat kejahatan dan pantas dibunuh. Suhu, kita" sampai di sini ia tidak dapat meneruskan lagi.

"Kita kenapa?" tanya Put-kun.

"Keparat itu berani main gila di kota Tiang-an, terang dia memandang enteng kepada Hoa-san-pay kita," kata Lenghou Tiong. "Cuma Suhu dan Sunio yang berkedudukan tinggi dan terhormat memang tidak perlu mengotorkan pedang untuk membinasakan jahanam itu. Sayang kepandaian murid belum cukup sempurna dan bukan tandingan jahanam itu, apalagi murid adalah orang berdosa dan tak dapat turun dari puncak sini. Namun kalau jahanam itu dibiarkan malang melintang di kaki gunung Hoa-san kita, hal ini sungguh harus disesalkan."

"Jika kau benar-benar ada kemungkinan membinasakan jahanam itu untuk membalas sakit hati Ho-cengcu, sudah tentu aku dapat mengizinkan kau turun dari puncak sini," kata Put-kun. "Coba sekarang kau pertunjukkan ilmu pedang tunggal keluarga Ling ajaran ibu-gurumu itu. Selama setengah tahun ini tentunya kau pun sudah hampir memahami seluruhnya, ditambah lagi dengan petunjuk-

petunjuk ibu-gurumu nanti, rasanya sudah cukup untuk menandingi keparat she Dian itu."

Lenghou Tiong melengak. Ia merasa ibu-gurunya tidak pernah mengajarkan jurus ilmu pedang padanya. Tapi setelah dipikir segera ia paham persoalannya. Sesudah percobaan tempo hari, meski ibu-gurunya secara resmi tidak mengajarkan jurus serangan itu, tapi dengan tingkat pelajarannya atas ilmu silat perguruan sendiri seharusnya dirinya paham di mana letak kekuatan jurus serangan itu. Maka sang guru menduga selama setengah tahun ini dia sudah dapat menyelami dan meyakinkan jurus serangan itu dengan lebih sempurna.

Teringat akan jurus serangan ilmu pedang ibu-guru itu, tanpa merasa jidatnya lantas berkeringat, alangkah gugupnya dia. Maklum, waktu mula-mula dia naik ke atas puncak itu memang dia sering memikirkan dan mengulangi permainan jurus ilmu pedang yang hebat itu. Tapi sejak dia menemukan ukiran dinding di gua belakang dan melihat ilmu pedang Hoa-san-pay semuanya kena dipatahkan orang, malahan jurus serangan lihai ajaran ibu-guru itu pun kalah habis-habisan, mau tak mau dia telah kehilangan kepercayaan atas jurus serangan itu dan sejak itu tak pernah memikirkannya lagi.

Siapa duga sekarang sang guru telah minta dia mempertunjukkan jurus serangan tunggal itu, katanya jurus itu akan digunakan untuk membunuh Dian Pek-kong. Sesungguhnya dia ingin mengatakan jurus itu tak berguna, percuma saja, sebab akan dapat dikalahkan orang. Tapi di depan Lo Tek-nau dan Liok Tay-yu tidaklah pantas menilai rendah jurus serangan ciptaan ibu-guru yang sangat dibanggakan beliau itu.

Melihat sikap Lenghou Tiong yang ragu-ragu itu, segera Put-kun bertanya, "Apakah jurus tunggal itu belum kau latih dengan baik? Itulah tidak mengapa. Jurus serangan itu adalah intisari dari ilmu silat Hoa-san-pay kita, mungkin Lwekangmu belum cukup kuat sehingga sukar meyakinkannya. Tapi lambat laun tentu kau dapat mengatasinya."

"Tiong-ji," tiba-tiba Gak-hujin berkata dengan tertawa. "Kenapa tidak

lekas mengucapkan terima kasih kepada Suhu? Beliau telah siap mengajarkan 'Ci-he-sin-kang' padamu."

Lenghou Tiong terkesiap. Tapi cepat ia pun berkata, "Ya, terima kasih, Suhu."

Dan baru dia hendak berlutut menyembah, cepat Put-kun menahannya, katanya dengan tertawa, "Ci-he-sin-kang adalah inti tertinggi dari Lwekang perguruan kita, sebabnya aku tidak mau sembarangan mengajarkan kepada para murid bukanlah karena kepelitanku. Soalnya bila sudah berlatih Lwekang ini, maka pemusatan pikiran harus kuat, latihan harus giat, sedikit pun tidak boleh ayal di tengah jalan, kalau tidak tentu akan membahayakan yang melatihnya malah. Dari itu, anak Tiong, aku ingin melihat dulu kemajuan ilmu silat yang kau capai selama ini, habis itu barulah aku dapat ambil keputusan boleh mengajarkan Ci-he-sin-kang padamu atau tidak."

Mendengar Toasuko mereka akan mendapat ajaran "Ci-he-sin-kang", sungguh kagum Lo Tek-nau, Liok Tay-yu dan Gak Leng-sian tak terkatakan. Mereka tahu Ci-he-sin-kang itu adalah ilmu Lwekang yang mahahebat, termasuk satu di antara ilmu kebanggaan Hoa-san-pay. Mereka tahu di antara sesama saudara seperguruan memang tiada seorang pun yang lebih pandai daripada Lenghou Tiong, bahwasanya kelak dia yang akan menjadi ahli waris sang guru adalah tidak perlu disangsikan lagi. Mereka hanya tidak nyana bahwa begini cepat guru mereka sudah mengajarkan ilmu sakti itu kepada Toasuhengnya.

Segera Liok Tay-yu berkata, "Toasuko selalu belajar dengan giat. Setiap hari bila aku mengantar daharan ke sini, selalu melihat dia sedang belajar, kalau tidak duduk semadi tentu sedang berlatih pedang."

Leng-sian melirikinya sambil mencibir, dalam hatinya menggerutu, "Hm, kau si monyet ini berani bohong, kau memang selalu mengeloni Toasuko saja."

Sementara itu Gak-hujin telah berkata, "Boleh lolos pedangmu, anak Tiong. Kalau kita guru dan murid bertiga pergi melabrak Dian Pek-kong, kukira masih boleh juga."

"Engkau maksudkan kita bertiga mengerubut Dian Pek-kong seorang, Sunio?" tanya Lenghou Tiong.

"Ya, terangnya kau yang menantang dia, tapi diam-diam aku dan gurumu membantu dari samping," ujar Gak-hujin dengan tertawa. "Tak peduli siapa yang membunuh dia, kita akan tetap mengatakan kau yang membunuhnya agar aku dan gurumu tidak diolok-olok oleh sesama orang Kangouw."

"Bagus sekali," seru Leng-sian. "Jika ayah dan ibu diam-diam membantu, biarpun anak juga berani melabraknya."

"Hm, enak saja kau bicara," omel Gak-hujin dengan tertawa. "Toasukomu pernah bergebrak dengan Dian Pek-kong sampai ratusan jurus, dia yang cukup kenal di mana letak kelihaian lawan. Sebaliknya dengan sedikit kepandaianmu itu dapat berbuat apa? Pula sebagai seorang anak perempuan, nama jahanam itu saja jangan disebut, jangankan lagi hendak bertemu dan bergebrak dengan dia."

Habis berkata, "sret", mendadak pedangnya terus menusuk ke dada Lenghou Tiong.

Namun sambutan Lenghou Tiong ternyata tidak kalah cepatnya, "trang", pedangnya segera menangkis, tapi sebelah kakinya juga melangkah mundur setindak.

"Sret-sret-sret" berturut-turut Gak-hujin melancarkan serangan pula sampai enam kali, hampir berbareng juga terdengar suara "trang-tring-trang" enam kali, setiap serangan ibu-gurunya ternyata dapat ditangkis oleh Lenghou Tiong.

"Balas menyerang!" bentak Gak-hujin mendadak. Ilmu pedangnya lantas berubah, dia membacok dan menebas, yang dimainkan bukan lagi ilmu pedang Hoa-san-pay.

Segera Lenghou Tiong tahu ibu-gurunya telah memainkan golok kilat Dian Pek-kong agar dirinya dapat menyelami ilmu golok itu dan memperoleh cara mematahkannya.

Serangan Gak-hujin semakin cepat, di tengah serangan-serangannya itu sudah sukar dicari lubang lagi.

"Ayah, jurus serangan ibu itu memang sangat cepat, tapi yang dimainkan adalah ilmu golok dan bukan ilmu pedang, mungkin golok kilat Dian Pek-kong itu pun tidak secepat ini."

"Betapa hebat kepandaian Dian Pek-kong itu, masakah begitu gampang untuk menyerang menurut ilmu goloknya?" ujar Put-kun dengan tersenyum. "Sebenarnya ibumu juga tidak sungguh-sungguh menirukan ilmu goloknya, hanya dia benar-benar telah mengeluarkan segenap kecepatannya untuk mengalahkan ilmu golok Dian Pek-kong yang memang teramat cepat itu. Coba kau lihat, bagus jurus 'Yu-hong-lay-gi'!"

Kiranya saat itu Lenghou Tiong sedang melancarkan jurus serangan itu secara tepat, saking senangnya tanpa merasa Gak Put-kun sampai berseru memuji. Tak terduga baru saja dia memuji, di sebelah sana serangan Lenghou Tiong macet setengah jalan, arahnya menceng, tenaganya kurang sehingga tak dapat menembus jaringan sinar pedang Gak-hujin yang rapat itu.

"Wah, salah besar jurus itu," demikian pikir Gak Put-kun sambil menghela napas.

Dalam pada itu, sedikit pun Gak-hujin tidak memberi kelonggaran, "sret-sret-sret" tiga kali, kembali ia cecar Lenghou Tiong sehingga pemuda itu kerepotan menangkisnya.

Melihat permainan Lenghou Tiong itu makin lama makin kacau dan tak keruan, di waktu terpaksa harus menangkis yang digunakan sebagian besar juga bukan jurus ilmu pedang perguruannya sendiri, keruan Gak Put-kun mengerut kening dan kurang senang.

Hanya saja meski permainan pedang Lenghou Tong itu tampaknya kacau tak keruan, tapi dia masih tetap dapat menangkis setiap serangan Gak-hujin. Ketika mundur sampai di dinding gunung, untuk mundur lagi sudah buntu, lambat laun ia mulai melancarkan serangan

balasan. Sekonyong-konyong ia mendapat kesempatan, "sret", ia gunakan jurus "Jong-siong-eng-khik", pedangnya terus menyambar ke pelipis Gak-hujin.

Namun dengan cekatan Gak-hujin dapat menangkisnya, menyusul pedang diputar kencang untuk menjaga diri. Ia tahu jurus Jong-siong-eng-khik itu mempunyai beberapa serangan ikutan lain yang lihai, terpaksa dari menyerang ia berubah menjadi bertahan saja.

Tak tersangka kembali Lenghou Tiong telah memperlihatkan kelemahannya, pedangnya sudah menyelonong ke depan, tapi gerakannya lambat, tenaganya lemah, sedikit pun tidak membawa daya tekanan terhadap lawan.

Gak-hujin membentak, "Tiong-ji, seranglah dengan sepenuh hati, pikiranmu melayang ke mana dan memikirkan apa?"

Berbareng ia terus balas membacok tiga kali.

Lekas-lekas Lenghou Tiong mengiakan sambil berlompatan menghindar. Wajahnya kelihatan merasa malu, cepat ia balas menyerang lagi.

Dari samping, Lo Tek-nau dan Liok Tay-yu dapat melihat air muka sang guru makin lama makin bersungut. Diam-diam mereka ikut merasa takut.

Mendadak angin berkesiur, Gak-hujin berputar cepat kian kemari dengan sinar pedang yang gemerlapan sehingga sukar dibedakan lagi jurus serangan apa yang sedang dilancarkan. Sebaliknya pikiran Lenghou Tiong terasa kacau, bilamana dia diserang, selalu timbul pula jurus serangan untuk mengalahkannya seperti apa yang dilihatnya dalam ukiran di dinding gua itu. Karena pengaruh pikiran itu, serangan-serangan yang dilakukannya selalu gagal setengah jalan karena dianggapnya toh percuma saja.

Sebabnya Gak-hujin menggunakan serangan kilat maksudnya hendak memancing supaya Lenghou Tiong mengeluarkan jurus tunggal keluarga Ling yang tiada bandingannya itu. Siapa duga Lenghou Tiong

hanya menyambut serangan-serangan itu sekenanya saja, bukan saja pemusatan pikirannya terpecar, bahkan kelihatan jeri dan takut-takut. Padahal biasanya dia kenal watak Lenghou Tiong adalah pemberani, sejak kecil sudah tidak takut kepada apa pun juga, cara bertempurnya yang takut-takut sekarang benar-benar tak pernah terjadi sebelumnya. Keruan Gak-hujin sangat gusar. Bentaknya, "Masih tidak keluarkan jurus serangan tunggal itu?"

Lenghou Tiong mengiakan, pedangnya terus menusuk ke depan, gayanya dan tenaga yang dipakai seketika memang tepat seperti "jurus tunggal keluarga Ling" ciptaan Gak-hujin itu.

"Bagus!" seru Gak-hujin. Ia tahu serangan itu sangat lihai, cepat ia mengegos ke samping, pedangnya menangkis sekuatnya dari bawah ke atas.

Saat itu Lenghou Tiong sebaliknya berpikir, "Ah, jurus ini pun tiada gunanya, percuma saja, tentu juga kalah habis-habisan!"

Pada saat itulah tangannya lantas tergetar, pedang terlepas dari cekalan karena sampukan pedang Gak-hujin dan mencelat tinggi ke udara. Keruan ia terkejut sehingga menjerit kaget.

Sesudah menggunakan tenaga dalamnya untuk menyampuk mencelat pedang sang murid, menyusul ujung pedang Gak-hujin sudah lantas menusuk pula dengan jurus tunggal ciptaan sendiri itu. Sudah tentu serangan sekarang jauh lebih hebat daripada dahulu, sebab jurus tunggal ini adalah kebanggaannya dan telah diselaminya lebih mendalam selama ini, baik kecepatan dan kekuatannya diutamakan untuk sekali gempur mematikan musuh.

Rupanya Gak-hujin menjadi gemas demi melihat jurus serangan yang dilontarkan Lenghou Tiong tadi ternyata sangat lemah, tampaknya seperti jurus ciptaannya itu, tapi sebenarnya sangat berbeda. Dalam gusarnya, tanpa pikir ia terus balas menyerang dengan jurus mahalihai itu.

Walaupun dia tidak berniat membinasakan muridnya sendiri, serangan Gak-hujin itu benar-benar sangat hebat, belum tiba ujung pedangnya

tahu-tahu Lenghou Tiong sudah terkurung oleh sinar pedangnya.

"Celaka!" diam-diam Gak Put-kun berseru. Cepat ia lolos pedangnya Leng-sian dan melangkah maju. Ia khawatir kalau sang istri tak sempat menahan diri sehingga Lenghou Tiong dilukai.

Saat itu keadaan sudah sangat berbahaya, asal ujung pedang Gak-hujin mendesak maju beberapa senti lagi, segera Gak Put-kun sudah siap-siap akan menangkisnya. Namun begitu ia pun tidak yakin tangkisannya dapat menyelamatkan sang murid karena dia tahu kepandaian sang istri selisih tidak banyak dengan dirinya. Yang dia harap adalah asalkan luka Lenghou Tiong bisa diperingan saja.

Pada saat sekejapan itulah sekonyong-konyong Lenghou Tiong juga sudah berusaha membela diri, sekenanya ia ambil sarung pedang yang masih tergantung di pinggangnya, ia mendak sedikit ke bawah dan berjongkok miring ke samping, mulut sarung pedangnya lantas diacungkan ke depan, tepat memapak ujung pedang Gak-hujin yang sedang menusuk tiba itu.

Gerakan yang digunakan Lenghou Tiong ini adalah menurut ukiran di dinding gua belakang yang dilihatnya itu. Ukiran itu menggambarkan pemain toya mengacungkan ujung toya untuk memapak ujung pedang sehingga saling adu senjata, toya keras dan pedang lemas, bila saling mengadu Lwekang, maka pedang pasti akan patah.

Lantaran pedangnya telah mencelat, menyusul dilihatnya serangan ibu-gurunya sudah menyambar tiba lagi, dalam keadaan pikiran kacau dan terpengaruh oleh macam-macam jurus serangan aneh seperti apa yang dilihatnya di dinding gua itu, untuk menyelamatkan diri sendiri, tanpa pikir lagi dan dengan sendirinya ia terus mengeluarkan jurus serangan toya menurut ukiran dinding itu. Tapi waktu itu dia tak bersenjata, apalagi hendak mencari toya, sudah tentu tidak ada kesempatan. Maka sekenanya dia lantas pegang sarung pedang sendiri dan diacungkan ke ujung pedang Gak-hujin sehingga kedua senjata menjadi satu garis lurus.

Sekali dia menggunakan jurus serangan toya itu, dengan sendirinya timbul juga tenaga dalamnya. Maka terdengarlah suara "cret" sekali,

pedang Gak-hujin telah menyusup masuk ke dalam sarung pedang.

Kiranya dalam keadaan gugup tadi Lenghou Tiong tidak sempat putar sarung pedangnya, yang dia acungkan ke depan adalah bagian mulut sarung pedang, maka pedang Gak-hujin tidak sampai tergetar patah, sebaliknya lantas menyusup masuk malah seperti pedang itu sengaja disarungkan kembali.

Gak-hujin sampai terkejut, tangannya tergetar sakit, pedang lantas terlepas dari cekalan. Ternyata pedangnya sudah kena dirampas oleh Lenghou Tiong dengan sarung pedangnya.

Serangan Lenghou Tiong itu masih mencakup beberapa gerakan iringan, waktu itu dia sudah tak bisa menguasai diri lagi, sarung pedangnya masih terus mengacung ke depan ke arah tenggorokan Gak-hujin. Cuma yang mengancam tenggorokan itu adalah gagang pedang Gak-hujin sendiri.

Kejut dan gusar luar biasa Gak Put-kun, pedangnya terus menyampuk, "plak", sarung pedang Lenghou Tiong terpukul. Sampukan Gak Put-kun itu telah digunakan Ci-he-sin-kang yang mahadahsyat, seketika dada Lenghou Tiong terasa sesak, dia tergetar mundur beberapa tindak dan akhirnya jatuh terduduk. Sedangkan sarung pedang itu bersama pedang di dalamnya telah patah menjadi beberapa potong dan jatuh berserakan.

Pada saat itulah sinar putih berkelebat dari udara, pedang Lenghou Tiong yang mencelat tadi sekarang pun jatuh ke bawah dan menancap ke dalam tanah hampir sebatas gagang.

Bab 31. Munculnya Dian Pek-kong di Puncak Hoa-san

Apa yang terjadi sedari pedang Lenghou Tiong dicukit mencelat ke udara, Gak-hujin menyerang dan disambut dengan sarung pedang oleh Lenghou Tiong, lalu Gak Put-kun mematahkan pedang bersama sarung pedang itu, kemudian pedang yang mencelat ke udara tadi jatuh kembali, semuanya itu hanya terjadi dalam beberapa detik saja.

Sudah tentu Lo Tek-nau, Liok Tay-yu dan Gak Leng-sian sampai terkesima menyaksikan kejadian-kejadian itu.

Habis itu, Gak Put-kun lantas melompat maju ke depan Lenghou Tiong, "plak-plak-plak", beruntun-runtun ia persen beberapa kali tamparan pada muka murid itu sambil membentak gusar, "Binatang, apa-apaan perbuatanmu ini?"

Kepala Lenghou Tiong terasa pusing dan badan sempoyongan, cepat ia berlutut dan berkata, "Suhu, Sunio, murid memang ... memang harus dihukum mati."

Dengan murka Put-kun membentak pula, "Selama setengah tahun ini dosa apa yang kau renungkan dan ilmu silat apa yang kau latih di sini?"

"Murid tidak ... tidak berlatih ilmu silat apa-apa," sahut Lenghou Tiong.

"Jurus seranganmu kepada ibu-gurumu barusan, cara bagaimana datangnya ilhammu itu?" bentak pula Gak Put-kun dengan bengis.

"Sama sekali murid tidak punya pikiran apa-apa, ketika terancam bahaya sekenanya murid lantas memainkan jurus tadi," sahut Lenghou Tiong dengan takut.

"Ya, aku pun menduga tanpa pikir kau lantas mengeluarkan jurus demikian, makanya aku merasa gusar," ujar Gak Put-kun sambil menghela napas. "Apakah kau sadar sudah mengarah ke jalan yang sesat dan sukar melepaskan diri?"

"Mohon ... mohon Suhu memberi petunjuk," sahut Lenghou Tiong sambil menyembah.

Sementara itu Gak-hujin sudah tenang kembali dari kejadian tadi. Dilihatnya sang suami telah menampar Lenghou Tiong sehingga pipi pemuda itu merah bengkak, timbul seketika rasa kasih sayangnya. Cepat ia berkata, "Sudahlah, lekas kau bangun saja. Kunci persoalan ini memang kau belum tahu."

Lalu ia berpaling pada sang suami, "Suko, bakat anak Tiong teramat cerdas, selama setengah tahun ini kita tidak mendampingi dia dan membiarkan dia berlatih sendiri dan nyatanya sudah lantas sesat ke jalan yang tidak benar."

Put-kun termangu-mangu, katanya kepada Lenghou Tiong, "Bangunlah!"

Lenghou Tiong lantas merangkak bangun. Ia merasa heran dan bingung sebab apa guru dan ibu-gurunya mengatakan latihannya tersesat ke jalan yang jahat.

"Coba kalian kemari!" tiba-tiba Put-kun memanggil Lo Tek-nau bertiga.

Berbareng Tek-nau, Tay-yu dan Leng-sian mengiakan dan mendekati orang tua itu.

Perlahan-lahan Put-kun duduk di atas batu, lalu mulai berkata, "Empat puluh tahun yang lalu, ilmu silat Hoa-san-pay pernah terbagi menjadi dua golongan, yaitu antara yang baik dan yang jahat, antara yang benar dan yang salah"

Lenghou Tiong dan lain-lain sama heran, pikir mereka, "Ilmu silat Hoa-san-pay tetap ilmu silat Hoa-san-pay, mengapa bisa terbagi menjadi dua golongan antara yang baik dan yang jahat? Mengapa selama ini belum pernah terdengar Suhu menceritakan soal ini?"

Leng-sian yang usilan segera bertanya, "Ayah, yang kita latih adalah ilmu silat yang baik dan asli, bukan?"

"Sudah tentu," sahut Put-kun. "Tapi golongan yang sesat itu justru mengaku pihak mereka adalah golongan yang baik dan tulen, pihak kita yang dituduh golongan yang sesat. Namun lama-kelamaan antara yang baik dan jahat dengan sendirinya tersisihkan, golongan yang sesat itu akhirnya buyar lenyap dengan sendirinya. Selama 40 tahun ini golongan mereka sudah tidak terdapat lagi di dunia ini."

"Pantas selama ini aku belum pernah mendengar tentang hal ini," kata

Leng-sian. "Ayah, jika golongan yang sesat itu sekarang sudah lenyap, maka kita pun tak perlu mengurusnya lagi."

"Kau tahu apa?" omel Put-kun. "Apa yang dikatakan golongan sesat itu juga bukan golongan jahat betul-betul, mereka tetap orang kita sendiri. Hanya saja titik pokok berlatih masing-masing pihak berbeda. Coba katakan, bagian mana yang pertama aku mengajarkan kepada kalian?"

Sembari bertanya sorot matanya menatap ke arah Lenghou Tiong.

Maka pemuda itu cepat menjawab, "Yang diajarkan lebih dulu adalah pengantar cara mengatur napas, dimulai dengan berlatih Lwekang lebih dulu."

"Benar," kata Put-kun. "Titik pokok ilmu silat Hoa-san-pay terletak pada hal latihan Lwekang, bila Lwekang sudah jadi, maka lancarlah dalam cabang-cabang ilmu silat lainnya dan ini adalah cara tulen dari perguruan kita. Tapi di antara tokoh-tokoh angkatan tua perguruan kita dahulu ada suatu golongan yang menganggap letak inti ilmu silat kita berada pada ilmu pedang, jika ilmu pedang sudah sempurna, biarpun Lwekang kurang mendalam juga cukup untuk mengalahkan musuh. Dan di sinilah perbedaan paham antara golongan yang benar dan yang sesat."

"Ayah, meskipun Lwekang sangat penting, tapi ilmu pedang juga tidak boleh diabaikan bukan?" demikian tiba-tiba Leng-sian menimbrung. "Jika hanya Lwekang saja juga takkan memperlihatkan betapa hebat ilmu silat Hoa-san pay kita bila tidak disertai dengan ilmu pedang yang lihai. Ya, sudah tentu kalau mungkin dua-duanya harus sempurna semuanya."

"Hm, ucapanmu ini kalau kau katakan pada 40 tahun yang lalu, mungkin kepalamu bisa segera berpisah dengan tubuhmu," jengek Gak Put-kun.

"Hah, hanya omong saja bisa mengakibatkan kepala berpisah dengan tubuh?" seru Leng-sian sambil melelet lidahnya. "Sungguh terlalu!"

"Waktu aku masih muda, pertengkaran antara kedua golongan masih belum menentu," kata Put-kun. "Jika berani mengucapkan kata-katamu tadi, bukan saja golongan yang mengutamakan Lwekang yang membunuh kau, bahkan golongan yang mengutamakan ilmu pedang juga akan membunuh kau. Sebab di antaranya kedua aliran itu tidak dapat disejajarkan, kau anggap pedang juga penting, itu berarti meninggikan derajat golongan pro pedang, ini dipandang sebagai durhaka yang tak terampunkan."

"Sebenarnya buat apa dipertengkarkan, asalkan kedua pihak bertanding, bukankah segala sesuatu menjadi jelas," ujar Leng-sian.

Put-kun menghela napas, lalu bercerita, "Pada waktu itu golongan pro Lwekang kita berjumlah lebih sedikit, sebaliknya para paman guru dari golongan pro pedang berjumlah banyak. Ditambah lagi pelajaran ilmu pedang memang lebih cepat, bila sama-sama berlatih sepuluh tahun, tentu pihak pro pedang yang lebih unggul, kalau berlatih 20 tahun, masih tetap sama kuatnya, baru sesudah lebih dari 20 tahun barulah latihan Lwekang akan bertambah kuat, bila sudah 30 tahun, maka kemenangan pastilah di pihak kaum Lwekang. Akan tetapi selama 20 tahun lebih itu sudah tentu kedua pihak akan terus bertengkar tak habis-habisnya."

"Tapi akhirnya kaum pedang toh mengaku salah dan kalah bukan?" tanya Leng-sian.

Put-kun menggeleng kepala tanpa bicara. Selang sejenak barulah membuka suara, "Mereka tetap kepala batu dan ngotot tak mau mengaku kalah. Walaupun mereka telah kalah habis-habisan ketika diadakan pertandingan menentukan di Giok-li-hong sini, tapi mereka lebih suka membunuh diri seluruhnya."

Lenghou Tiong dan Gak Leng-sian sama berseru kaget mendengar keterangan itu. Kata Leng-sian, "Hanya pertandingan di antara sesama saudara seperguruan, apa artinya kalah atau menang, mengapa mesti menempuh jalan nekat begitu?"

"Soalnya tidak begitu sederhana," ujar Put-kun. "Dahulu waktu perebutan Bengcu (ketua serikat) dari Ngo-gak-kiam-pay, kalau bicara

tentang jumlah jago dan tingginya kepandaian, mesti Hoa-san-pay kita yang menduduki tempat utama. Tapi karena bagian dalam golongan kita bertengkar sendiri, pertarungan di Giok-li-hong telah jatuh korban belasan tokoh-tokoh angkatan tua, maka kedudukan Bengcu akhirnya kena direbut oleh Ko-san-pay. Kalau dipikirkan pangkal pokok kesalahan kita adalah karena pertengkaran di antara golongan sendiri itu. Bila teringat kepada bunuh-membunuh secara kejam di antara sesama saudara seperguruan dahulu, sungguh kasihan dan mengerikan."

Melihat air muka gurunya berkerut-kerut, mungkin teringat kepada kejadian-kejadian mengerikan di masa lampau, tanpa merasa Lenghou Tiong ikut ngeri.

Perlahan-lahan Put-kun membuka bajunya sehingga kelihatan dadanya. Mendadak Leng-sian menjerit, "Aduh! Ayah, kau ... kau"

Kiranya di dada Gak Put-kun itu terdapat satu jalur panjang bekas luka yang dari atas ke bawah. Melihat bekas luka itu dapatlah dibayangkan betapa parah lukanya waktu itu, boleh jadi jiwanya hampir saja melayang.

Sejak kecil Lenghou Tiong dan Gak Leng-sian hidup bersama Gak Put-kun, tapi baru sekarang mereka tahu di atas badan orang tua itu terdapat bekas luka parah itu.

Sesudah menutup kembali bajunya, lalu Put-kun berkata, "Waktu pertarungan di atas Giok-li-hong dahulu, aku telah kena ditebas sekali oleh seorang Susiok sehingga jatuh pingsan. Dia mengira aku sudah mati, maka tidak menambahi serangannya. Coba kalau pedangnya menyambar lagi, hehe, tentu jiwaku sudah melayang!"

"Kalau ayah tidak ada, tentu aku pun entah berada di mana," sela Leng-sian dengan tertawa.

Put-kun tersenyum. Tapi dengan kereng ia lantas berkata pula, "Ceritaku ini adalah rahasia besar Hoa-san-pay kita, siapa pun dilarang membocorkan. Orang-orang golongan lain cuma mengetahui bahwa dalam sehari saja Hoa-san-pay kita telah kehilangan belasan tokoh

terkemuka, tapi tiada seorang pun yang tahu apa sebabnya. Seluk-beluk kejadian ini terpaksa kuceritakan sekarang, sebab persoalannya sesungguhnya memang sangat penting. Jika anak Tiong meneruskan arah yang diambilnya sekarang, tidak sampai tiga tahun saja tentu dia akan lebih mengutamakan pedang daripada Lwekang, inilah terlalu berbahaya bagi kehancuran dirimu sendiri, bahkan jerih payah dengan pengorbanan para Cianpwe Hoa-san-pay kita juga akan hancur seluruhnya."

Lenghou Tiong sampai berkeringat dingin mendengarkan cerita itu, kembali ia mohon ampun akan kekurangmengertiannya itu.

"Tiong-ji, cara kau merebut pedangku dengan sarung pedang tadi dari mana kau mendapatkan ilhamnya?" tiba-tiba Gak-hujin bertanya.

"Seketika itu yang murid pikirkan adalah menangkis serangan ibu-guru yang mahalihai, sama sekali tak mengira bahwa ... bahwa"

"Ya, soalnya sekarang kau tentu sudah paham," ujar Gak-hujin. "Walaupun jurusmu tadi sangat bagus, tapi begitu kebentur dengan Lwekang Suhumu yang mahatinggi, betapa bagus jurus seranganmu juga tak berguna lagi. Dahulu ketika pertandingan di atas Giok-li-hong ini, entah betapa hebat ilmu pedang pihak yang mengutamakan permainan pedang itu, tapi berkat Ci-he-sin-kang yang telah diyakinkan oleh kakek-gurumu, belasan jago dari pihak pro pedang itu semuanya dikalahkan olehnya. Maka mulai sekarang hendak kalian camkan petuah gurumu tadi. Inti ilmu silat golongan kita terletak pada Lwekang, ilmu pedang hanya sebagai ikutan saja. Jika latihan Lwekang gagal, betapa pun tinggi ilmu pedangmu juga tiada gunanya."

Lenghou Tiong, Lo Tek-nau dan lain-lain sama membungkuk tubuh menerima petuah itu.

Lalu Gak Put-kun bicara lagi, "Tiong-ji, mestinya hari ini aku akan mengajarkan pengantar Ci-he-sin-kang padamu, habis itu akan membawa kau turun gunung untuk membunuh jahanam Dian Pek-kong. Tapi urusan ini sekarang harus ditunda dahulu, selama dua bulan hendaknyanya kau mengulangi pelajaran Lwekang yang pernah kuajarkan sebelumnya, buanglah segala ilmu pedang yang aneh-aneh

dan menyesatkan itu, kemudian aku akan menguji kau lagi, ingin kulihat ada kemajuan atau tidak."

Sampai di sini mendadak nadanya berubah bengis, "Tapi jika kau tetap tak mau insaf dan masih terus mengarah ke jalan yang sesat, maka, hehe, janganlah kau menyesal bila mesti terima akibatnya."

"Ya, murid pasti tidak berani lagi," sahut Lenghou Tiong.

"Dan kau, anak Sian dan Tay-yu, watak kalian juga kurang sabar, apa yang kukatakan tadi kalian juga harus ingat baik-baik," demikian seru Gak Put-kun pula.

Liok Tay-yu mengiakan dengan hormat. Sebaliknya Leng-sian menjawab, "Meski aku dan Laksuko berwatak tidak sabaran, tapi kami tidak secerdas Toasuko, mana mampu menciptakan ilmu pedang apa segala?"

"Hm, tidak mampu? Bukankah kau dan Tiong-ji pernah ingin menciptakan Tiong-leng-kiam-hoat segala?" jengek Put-kun.

Muka Lenghou Tiong dan Leng-sian sama berubah merah. Cepat Lenghou Tiong minta ampun pula. Sedangkan Leng-sian berkata lagi, "Itu adalah kejadian yang sudah sangat lama, tatkala mana kami hanya main-main saja. Dari mana ayah mendapat tahu?"

"Sebagai Ciangbunjin, kalau gerak-gerik anak muridnya saja tidak tahu, lalu apa jadinya Hoa-san-pay kita?" dengus Put-kun.

Melihat nada dan sikap sang guru itu sungguh-sungguh dan kereng, kembali Lenghou Tiong terkesiap pula.

"Tentang ilmu silat golongan kita, asal sudah mencapai tingkatan sempurna, setiap gerakan ringan saja sudah cukup untuk merobohkan orang," kata Put-kun pula sambil berbangkit. "Orang luar mengira Hoa-san-pay kita terkenal dengan ilmu pedang saja, sebenarnya pandangan demikian terlalu menilai rendah kita."

Habis berkata mendadak lengan baju kirinya mengebas sekali, di

mana tenaganya tiba, sekonyong-konyong pedang yang tergantung di pinggang Liok Tay-yu meloncat keluar dari sarungnya. Ketika lengan baju kanan Gak Put-kun mengebas pula ke batang pedang itu, terdengarlah "krak-krek" beberapa kali, kontan pedang itu patah menjadi beberapa bagian.

Keruan kejut Lenghou Tiong dan lain-lain tak terkatakan. Gak-hujin yang siang malam berdampingan dengan sang suami juga tidak tahu tingkatan Lwekang suaminya itu ternyata sudah sedemikian tingginya. Sungguh ia pun kagum luar biasa.

"Marilah berangkat!" kata Put-kun. Bersama istrinya segera mereka turun dari puncak itu diikuti oleh Lo Tek-nau dan lain-lain.

Sambil memandangi kedua batang pedang yang sudah patah-patah itu, kejut dan girang pula hati Lenghou Tiong. Pikirnya, "Kiranya ilmu silat Hoa-san-pay sendiri sedemikian lihai, setiap jurus serangan yang dilontarkan Suhu rasanya tiada seorang pun yang mampu menangkisnya. Ukiran-ukiran di dinding gua belakang itu mengatakan seluruh ilmu silat dari Ngo-gak-kiam-pay telah kena dipatahkan dan dihancurkan orang, namun nama kebesaran Ngo-gak-kiam-pay buktinya tetap harum sampai sekarang dan menjagoi dunia persilatan. Kiranya masing-masing golongan memiliki dasar Khikang (Lwekang) yang hebat sehingga orang lain tidaklah gampang hendak mengalahkannya. Teori ini sebenarnya mudah dimengerti, tapi aku sendirilah yang telah keblinger. Sama-sama sejurus 'Yu-hong-lay-gi', tentu saja sangat berbeda dalam permainan Lim-sute dan Suhu. Serangan toya menurut ukiran dinding itu dapat mematahkan serangan jurus Yu-hong-lay-gi, tapi tidak mungkin dapat menangkis serangan Suhu dalam jurus yang sama."

Setelah memecahkan soal ini, rasa kesalnya selama beberapa bulan ini seketika tersapu bersih. Walaupun tadi gurunya tidak jadi mengajarkan Ci-he-sin-kang dan juga tidak menjodohkan Leng-sian kepadanya, namun sekarang Lenghou Tiong tidak merasa lesu lagi, sebaliknya kepercayaannya terhadap ilmu silat perguruan sendiri telah pulih kembali, semangat terbangkit seketika. Walaupun kedua pipi yang ditampar oleh gurunya tadi masih terasa sakit, tapi diam-diam ia merasa bersyukur sang guru keburu menyadarkan dia sehingga tidak

sampai dia tersesat dan menjadi orang berdosa bagi perguruan sendiri. Segera ia membuang segala pikiran yang tidak-tidak dan duduk bersimpuh memusatkan pikiran.

Petang besoknya Liok Tay-yu mengantarkan daharan padanya, dia memberi tahu bahwa pagi tadi sang guru dan ibu-guru telah berangkat ke Siamsay Utara.

Lenghou Tiong rada heran. Ia tanya mengapa kedua orang tua itu ke sana?

"Dian Pek-kong telah pindah tempat dan berbuat kejahatan pula di Yen-an," tutur Tay-yu.

Maka tahulah Lenghou Tiong. Ia pikir bila guru dan ibu-gurunya sudah tampil ke muka, tentu Dian Pek-kong sukar lolos dari ajalnya. Tiba-tiba ia merasa sayang juga. Ia merasa Dian Pek-kong itu memang pantas binasa sesuai ganjaran atas kejahatannya, tapi ilmu silatnya sesungguhnya juga amat tinggi, sifatnya juga cukup jantan seperti apa yang telah dialaminya di Cui-sian-lau tempo hari. Cuma sayang apa yang diperbuatnya selalu hal-hal yang jahat sehingga menjadi musuh bersama kaum persilatan.

Dua hari selanjutnya Lenghou Tiong giat belajar Lwekang, dia telah menyumbat kembali lubang yang menembus ke gua belakang itu. Jangankan pergi melihat ukiran-ukiran dinding itu, bahkan berpikir saja tidak berani lagi.

Petang hari itu, sesudah bersantap, dia duduk bersemadi untuk beberapa lamanya. Ketika dia akan tidur, tiba-tiba terdengar ada suara orang naik ke atas puncak itu. Dari suara tindakannya yang cepat gesit, terang ilmu silat pendatang itu sangat tinggi. Keruan ia terkejut. Ia tahu pendatang itu bukan orangnya sendiri, untuk maksud apa kedatangannya? Cepat ia siapkan pedang di pinggangnya.

Dalam pada itu, pendatang itu sudah sampai di atas puncak dan sedang berseru, "Lenghou Tiong, sahabat lama yang datang ini!"

Lenghou Tiong terperanjat. Ternyata pendatang itu bukan lain adalah

"Ban-li-tok-heng" Dian Pek-kong! Padahal guru dan ibu-gurunya sedang pergi mencarinya, tapi sekarang dia malah datang ke Hoa-san.

Segera Lenghou Tiong memapak keluar dan menjawab dengan tertawa, "Sungguh tidak nyana atas kunjungan Dian-heng ini!"

Dian Pek-kong membawa sebuah pikulan. Dari kedua keranjang bambu pikulannya telah dikeluarkannya dua guci arak. Katanya dengan tertawa, "Kabarnya Lenghou-heng sedang meringkuk dalam penjara di puncak Hoa-san sini, tentu mulutmu sudah ketagihan, maka dari Tiang-an aku sengaja mengambilkan dua guci arak simpanan 130 tahun lamanya untuk dinikmati bersama Lenghou-heng."

Lenghou Tiong coba mendekati, di bawah sinar bulan dapat dilihatnya di luar kedua guci itu memang ada kertas etiket "Ti-sian-lau", yaitu nama sebuah restoran terbesar di kota Tiang-an. Dari kertas etiket itu serta lak yang membungkus rapat mulut guci dapatlah diketahui memang barang simpanan lama sekali. Dasar kegemarannya memang minum arak, keruan ia bergirang, katanya dengan tertawa, "Kau telah sengaja memikul 100 kati arak ini ke puncak Hoa-san sini, kebaikanmu ini benar-benar harus dipuji. Mari, mari, boleh segera kita minum arak."

Ia berlari ke dalam gua dan mengambil dua buah mangkuk besar. Sementara itu Dian Pek-kong sudah membuka tutup guci sehingga terendus bau harum arak yang semerbak. Belum lagi arak itu masuk perutnya, baunya saja sudah memabukkan.

Segera Dian Pek-kong menuangkan semangkuk penuh, katanya, "Coba kau mencicipi dulu, bagaimana rasanya?"

Tanpa menolak lagi segera Lenghou Tiong menenggaknya sekaligus hingga habis, lalu serunya memuji, "Ehmmm, benar-benar arak bagus yang jarang ada bandingannya di dunia ini."

Dengan tertawa Dian Pek-kong berkata, "Menurut kaum ahli, katanya arak ternama hanya terdapat di Hunyang dan di Siauhin. Arak Hunyang tempatnya adalah di kota Tiang-an dan yang nomor satu adalah buatan 'Ti-sian-lau'. Maka di zaman ini arak dari restoran yang

termasyhur itu hanya dua guci ini saja dan tidak lebih."

Lenghou Tiong menjadi heran. "Masakah gudang Ti-sian-lau itu hanya bersisa dua guci ini saja?" tanyanya.

"Simpanan di gudang Ti-sian-lau sih sangat banyak, ada ratusan guci sedikitnya," sahut Dian Pek-kong dengan tertawa. "Tapi kupikir arak bagus ini kalau dapat dicicipi oleh setiap orang asal berduit, dari mana dapat menunjukkan kehebatan dan kekhususan Lenghou-tayhiap dari Hoa-san pay? Maka dari itu segera kukerjakan, hanya sebentar saja guci-guci di gudang restoran itu sudah hancur berantakan dan terjadi banjir arak."

Lenghou Tiong terkejut dan geli, tanyanya cepat, "He, jadi Dian-heng telah menghancurkan seluruh isi gudangnya?"

"Ya, makanya di dunia sekarang ini hanya tinggal dua guci ini saja, dengan demikian barulah kelihatan oleh-oleh ini ada harganya bukan? Hahahaha!"

"Terima kasih, terima kasih!" kata Lenghou Tiong sambil menuang semangkuk dan menenggaknya habis. "Padahal Dian-heng telah sudi memikul kedua guci arak ini ke puncak Hoa-san sini, jerih payah ini saja sudah pantas untuk dihargai setinggi-tingginya. Jangankan yang dibawa ini adalah arak nomor satu di dunia, sekalipun cuma air tawar juga membuat Lenghou Tiong sangat berterima kasih."

"Bagus, laki-laki sejati, jantan tulen!" seru Dian Pek-kong sambil mengacungkan jari jempol.

"Mengapa Dian-heng memuji?" tanya Lenghou Tiong.

"Kau tahu orang she Dian ini adalah maling cabul yang dapat berbuat kejahatan apa pun juga, setiap orang Hoa-san-pay semuanya ingin membunuh diriku juga. Tapi sekarang kubawa arak untukmu dan Lenghou-heng telah minum tanpa curiga apakah arak ini berbisa atau tidak, maka aku bilang hanya laki-laki sejati yang berjiwa besar saja yang ada nilainya untuk minum arak nomor satu ini."

"Ah, Dian-heng terlalu memuji saja. Kita sudah dua kali bergebrak, aku sudah tahu perbuatan Dian-heng memang tidak senonoh, namun kuyakin perbuatan pengecut pastilah tidak sudi dilakukan oleh Dian-heng. Padahal ilmu silat Dian-heng jauh lebih tinggi daripadaku, bila benar-benar ingin mencabut nyawaku dapatlah dilakukan dengan mudah, buat apa mesti pakai racun apa segala!"

"Hahaha, benar juga ucapanmu," seru Dian Pek-kong sambil terbahak. "Tapi apakah kau mengetahui bahwa kedua guci arak ini tidak kubawa langsung dari Tiang-an, tapi lebih dulu aku telah mampir ke daerah Siamsay untuk melakukan beberapa perkara, habis itu baru naik ke Hoa-san sini?"

Lenghou Tiong terkesiap, ia tidak mengerti apa arti ucapan Dian Pek-kong itu. Tapi setelah direnung sejenak segera ia paham duduknya perkara. Katanya, "O, kiranya Dian-heng sengaja membikin beberapa perkara untuk memancing keberangkatan guru dan ibu-guruku, lalu kau dengan bebas dapat datang kemari. Dian-heng sengaja menggunakan tipu pancingan ini, entah apa maksud tujuanmu?"

"Boleh Lenghou-heng coba menerkanya," sahut Dian Pek-kong dengan tertawa.

"Baik," kata Lenghou Tiong. Lalu ia menuang semangkuk arak pula dan menyambung, "Dian-heng, kau adalah tamu, di gunung sunyi ini tidak ada sesuatu yang dapat kusuguhkan, biarlah kupinjam arakmu ini untuk menyuguhkan kau semangkuk."

"Terima kasih," sahut Dian Pek-kong. Lalu mereka bersama-sama menghabiskan semangkuk arak. Mereka sama tertawa, saling memperlihatkan mangkuk masing-masing yang sudah kosong.

Setelah menaruh kembali mangkuknya, mendadak sebelah kaki Lenghou Tiong melayang ke depan, kontan dua guci arak itu ditendang mencepat dan jatuh ke dalam jurang.

Dian Pek-kong terkejut. "Heh, sebab apakah Lenghou-heng menendang kedua guci arak itu?"

"Jalan kita berbeda, pikiran kita berlainan," sahut Lenghou Tiong.
"Dian Pek-kong, kejahatanmu sudah kelewat takaran, setiap orang persilatan siapa yang tidak ingin membinasakan kau. Lenghou Tiong menghormati kau karena sifatmu yang tidak terlalu pengecut, makanya sudi minum tiga mangkuk arak bersama kau. Persahabatan kita sampai di sini juga sudah berakhir, jangankan cuma dua guci arak, biarpun segala benda mestika di dunia ini kau taruh di depanku juga tak dapat membeli persahabatanku kepadamu."

"Sret", mendadak ia lolos pedang dan berseru pula, "Dian Pek-kong, biarlah sekarang aku belajar kenal pula dengan ilmu golokmu yang hebat itu."

Namun Dian Pek-kong tidak melolos goloknya, dia tersenyum sambil menggeleng, katanya, "Lenghou-heng, ilmu pedang Hoa-san-pay kalian memang hebat, cuma usiamu masih muda, pelajaranmu belum sempurna. Jika kita mesti main senjata, betapa pun kau bukan tandinganku."

Teringat kepada kejadian dahulu, Lenghou Tiong sadar dirinya memang bukan tandingan maling cabul ini, kalau dahulu tidak menggunakan tipu akal mungkin jiwanya sudah melayang di tangannya. Segera ia mengangguk, katanya, "Ucapan Dian-heng memang betul. Dalam sepuluh tahun ini aku memang tidak mampu membinasakan Dian-heng."

Habis berkata, "krek", ia kembalikan pedang ke dalam sarungnya.

"Hahaha! Orang yang tahu gelagat adalah jantan sejati!" seru Dian Pek-kong.

"Lenghou Tiong adalah kaum keroco saja, dengan susah payah Dian-heng datang kemari, mungkin tujuanmu bukan hendak mengambil buah kepalaku ini. Tapi hendaklah maklum bahwa kita adalah lawan dan bukan kawan, apa pun kehendak Dian-heng sama sekali takkan kuterima."

"Belum lagi aku bicara sudah lebih dulu kau tolak," kata Dian Pek-kong dengan tertawa.

"Betul," sahut Lenghou Tiong. "Tak peduli apa kehendakmu pasti bertolak belakang seluruhnya. Aku memang bukan tandinganmu, terpaksa harus kabur saja. Selamat tinggal!"

Habis berkata segera ia berlari ke belakang tebing sana.

Namun Dian Pek-kong terkenal dengan Ginkang yang tinggi dan jarang ada bandingannya, oleh karena itulah selama ini dia dapat bergerak bebas meski sering digerebek oleh jago-jago persilatan dari berbagai aliran. Maka begitu Lenghou Tiong memutar tubuh, gerakan Dian Pek-kong ternyata lebih cepat pula, tahu-tahu dia sudah mengadang di depannya. Meskipun Lenghou Tiong beberapa kali putar haluan, tapi selalu dia kena dihalangi.

"Tidak dapat lari, terpaksa berkelahi," seru Lenghou Tiong sambil lolos pedang. "Marilah kita coba-coba lagi, Dian-heng, tapi aku pun akan berteriak minta bala bantuan."

"Jika gurumu datang kemari, terpaksa akulah yang akan kabur," ujar Pek-kong dengan tertawa. "Namun Gak-siansing dan Gak-hujin sekarang berada beberapa ratus li jauhnya, terang mereka tidak keburu datang menolong kau. Sedangkan para Sutemu itu walau berjumlah banyak toh takkan berguna meski kau panggil ke sini, yang lelaki jiwanya akan melayang percuma, yang wanita, hehe ... malahan kebetulan bagiku"

Mendengar ucapan terakhir itu, Lenghou Tiong terkesiap. Ia pikir apa yang dikatakan maling cabul itu memang betul, para Sutenya terang bukan tandingan Dian Pek-kong, sebaliknya Siasumoaynya yang cantik itu bila dilihat Dian Pek-kong tentu akan menjadi korban keganasannya pula.

Dasarnya Lenghou Tiong memang cerdik dan banyak tipu akalnya, segera ia mengambil keputusan, paling baik sekarang harus main pokrol saja untuk mengulur waktu, tak bisa menang dengan kekerasan, terpaksa harus mengalahkannya dengan akal. Asalkan diulur dan ditunda sampai guru dan ibu-gurunya sudah pulang nanti tentu keadaan akan dapat diselamatkan.

Maka katanya kemudian sambil angkat bahu, "Baiklah, memangnya berkelahi aku pun tak bisa memang, lari juga tak dapat, panggil bala bantuan juga gagal, ya, apa mau dikata lagi."

"Lenghou-heng," kata Dian Pek-kong dengan tertawa, "harap kau jangan salah sangka bahwa aku akan membikin susah padamu, padahal kedatanganku ini sangat berguna bagimu, aku percaya kelak kau tentu akan merasa terima kasih padaku."

"Dian-heng adalah maling cabul yang buruk nama, tak peduli urusan ini akan berfaedah bagiku atau tidak, pendek kata aku takkan sudi menjadi begundalmu," sahut Lenghou Tiong.

"Memang betul aku adalah maling cabul yang mahajahat, sebaliknya Lenghou-heng adalah kesatria muda terpuji dari Hoa-san-pay, sudah tentu kita tak bisa bergaul bersama. Tapi kalau tahu begini kenapa dahulu dilakoni?"

"Apa artinya dahulu dilakoni?" tanya Lenghou Tiong.

"Habis, ketika di Cui-sian-lau dahulu kita malah minum bersama semeja dengan akrab sekali."

"Hanya minum bersama saja apa artinya, dalam sejarah juga tidak kurang kaum pahlawan minum bersama musuh, misalnya Lau Pi dan Co Cho di zaman Sam-kok."

"Dan malahan di rumah pelacuran Kun-giok-ih kita juga pernah main perempuan bersama," demikian Pek-kong menambahkan.

"Cis," jengek Lenghou Tiong, "tatkala itu aku dalam keadaan terluka parah, mana bisa dikatakan main perempuan segala?"

"Akan tetapi di rumah pelacuran itulah Lenghou-heng telah tidur satu ranjang bersama kedua nona yang cantik jelita itu."

Hati Lenghou Tiong tergetar. Teriaknya, "Dian Pek-kong, hendaklah mulutmu dijaga bersih sedikit. Lenghou Tiong selamanya menjaga

harga diri, kedua nona itu lebih-lebih suci bersih. Jika kau sembarangan omong secara kotor lagi, terpaksa aku tidak sungkan-sungkan pula."

"Apa gunanya kau tidak sungkan padaku sekarang? Jika kau ingin menjaga nama baik Hoa-san-pay, tatkala itu seharusnya kau berlaku sungkan dan menghormati kedua nona itu. Tapi mengapa secara terang-terangan di hadapan tokoh-tokoh Jing-sia-pay dan Heng-san-pay kau tidur satu ranjang dan main gila dengan kedua nona itu? Hahahaha!"

Keruan Lenghou Tiong sangat gusar, kontan ia menghantam ke depan. Namun dengan tertawa Dian Pek-kong telah mengelak. Katanya, "Apa yang terjadi itu tak mungkin disangkal olehmu, bukti menjadi saksi. Kalau tempo hari tidak main gila terhadap mereka, mengapa sekarang mereka rindu padamu?"

Diam-diam Lenghou Tiong pikir tiada gunanya bertengkar mulut dengan bajingan yang hina ini, kalau bicara terus bukan mustahil segala kata-kata kotor juga dapat diucapkan olehnya. Waktu di Cui-sian-lau tempo dulu dia telah tertipu, kejadian itu merupakan suatu penghinaan yang memalukan baginya, hanya dengan kejadian itulah baru dapat menyumbat mulutnya. Maka mendadak ia tertawa malah dan berkata, "Aha, kukira ada keperluan apa Dian-heng datang ke sini, tak tahunya adalah perintah gurumu si Nikoh cilik Gi-lim yang mengirimkan dua guci arak padaku untuk membalas budiku karena aku telah mencarikan seorang murid baik baginya. Hahaha!"

Sekilas muka Dian Pek-kong berubah merah. Sahutnya kemudian, "Kedua guci arak itu adalah oleh-olehku sendiri. Hanya saja kedatanganku ke Hoa-san sini memang benar ada hubungannya dengan Gi-lim Siausuhu."

"Kalau panggil Suhu ya Suhu saja, mengapa pakai Siau (cilik) segala? Seorang laki-laki sejati sekali sudah omong harus pegang janji. Memangnyanya kau hendak menyangkal? Gi-lim Sumoay adalah murid Hing-san-pay yang ternama, adalah beruntung sekali jika kau dapat mengangkat seorang guru seperti dia. Hahaha!"

Sekarang Dian Pek-kong yang murka, segera ia hendak mencabut golok, tapi dapatlah ia menahan perasaannya, katanya dengan dingin, "Lenghou-heng, kepandaian silatmu kurang sempurna, tapi kepandaian mulutmu benar-benar lihai."

"Ya, main hantam tidak dapat menandingi Dian-heng, terpaksa mencari jalan melalui mulut," sahut Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Adu mulut aku terima mengaku kalah saja. Sekarang silakan Lenghou-heng ikut berangkat padaku."

"Tidak, tidak mau! Biarpun aku dibunuh juga tidak mau!"

"Apakah kau tahu ke mana aku hendak membawa kau?" tanya Dian Pek-kong.

"Tidak tahu!" sahut Lenghou Tiong. "Pendek kata, apakah kau akan bawa aku naik ke langit atau masuk ke bumi, tetap aku tidak sudi ikut pergi."

"Sesungguhnya aku hendak mengundang Lenghou-heng pergi menjumpai Gi-lim Siausuhu," kata Dian Pek-kong akhirnya.

Lenghou Tiong terkejut. "Hee, kiranya Gi-lim Sumoay kembali jatuh ke dalam cengkeramanmu lagi?" serunya. "Sungguh kurang ajar sekali kau, berani berlaku tidak senonoh kepada gurunya sendiri?"

Dian Pek-kong menjadi gusar. Jawabnya, "Guruku ada orangnya tersendiri, bila kuterangkan tentu kau akan kaget setengah mati. Untuk selanjutnya hendaklah kau jangan mencampuradukkan hal ini dengan Gi-lim Siausuhu."

Sesudah sikapnya agak ramah, lalu katanya pula, "Sesungguhnya siang dan malam Gi-lim Siausuhu senantiasa terkenang padamu. Aku telah anggap kau sebagai sahabat, sejak itu aku tidak berani bersikap kurang hormat sedikit pun padanya. Untuk ini bolehlah kau percaya padaku. Nah, marilah kita berangkat saja."

"Tidak, tidak mau! Sekali tidak mau, tetap tidak mau!" sahut Lenghou

Tiong.

Dian Pek-kong tertawa dan tidak bersuara pula.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya Lenghou Tiong. "Ilmu silatmu lebih unggul, lalu kau hendak pakai kekerasan untuk menawan aku bukan?"

"Sama sekali aku tiada punya rasa permusuhan kepadamu, sesungguhnya aku tidak ingin membikin susah padamu. Tapi jauh-jauh aku sudah datang kemari, mana boleh pulang dengan tangan hampa?"

"Dian Pek-kong, dengan ilmu golokmu yang hebat itu memang tidak sukar untuk membunuh diriku. Tetapi Lenghou Tiong lebih suka mati daripada dihina, paling-paling jiwaku ini saja yang akan melayang, jika kau ingin menawan aku hidup-hidup, huh, jangan harap."

Untuk sejenak Dian Pek-kong menatap tajam ke arah Lenghou Tiong. Dari kejadian-kejadian dahulu memang diketahuinya murid Hoa-san-pay ini sangat gagah perwira, wataknya suka nekat dan tak gentar terhadap apa pun juga. Jika dia benar-benar sudah nekat, untuk membunuhnya memang gampang, tapi hendak menawannya benar-benar sukar.

Akhirnya Dian Pek-kong berkata, "Lenghou-heng, aku hanya diminta orang untuk mengundang kau supaya menemui Gi-lim Siausuthay, maksud lain tidak ada. Buat apa kau mesti nekat dan mengadu jiwa?"

"Kalau sesuatu aku sudah tidak mau, jangankan kau, sekalipun guruku, ibu-guru, Ngo-gak-bengcu atau si kakek raja juga tak bisa memaksa aku. Pendek kata sekali aku tidak mau pergi, tetap aku tidak mau pergi."

"Jika begini kukuh tekadmu, terpaksa aku berlaku kasar padamu," kata Dian Pek-kong sambil melolos golok.

"Kau bermaksud menawan aku, itu sudah perbuatan yang kasar padaku. Biarlah hari ini puncak ini sebagai tempat istirahatku yang

abadi," seru Lenghou Tiong dengan gusar. "Sret", ia pun mengacungkan pedangnya sambil bersuit panjang.

Bab 32. Dian Pek-kong Diracun Orang dan Munculnya Jago Tua Hoa-san-pay Hong Jing-yang

Sebenarnya Dian Pek-kong tiada maksud hendak membunuh Lenghou Tiong. Pikirnya, "Pemuda itu lebih suka mati daripada menyerah, sulit juga untuk dilayani. Jika sampai bergebrak, aku tidak dapat membunuh dia, sebaliknya dia menyerang dengan nekat, hal ini tidaklah menguntungkan bagiku."

Tiba-tiba ia mendapat akal, katanya segera, "Lenghou Tiong, kita tidak punya permusuhan, buat apa mesti mengadu jiwa? Tidakkah lebih baik kita bertaruh saja?"

Lenghou Tiong menjadi girang, memang cara demikianlah yang diharap-harapkan. Jika taruhannya kalah, paling tidak masih dapat main pokrol untuk menyanggahnya. Walaupun demikian pikirannya, tapi mulutnya pura-pura enggan. Katanya, "Taruhan apa? Bila menang aku tetap tidak mau pergi, sekalipun kalah juga aku tidak mau pergi."

"Memangnya murid pertama Hoa-san-pay sedemikian takutnya terhadap ilmu golok kilat Dian Pek-kong ini sehingga 30 jurus saja tidak berani terima?" ejek Dian Pek-kong.

"Apa yang kutakuti? Paling banter terbunuh saja, kenapa mesti takut?" jengek Lenghou Tiong dengan gusar.

"Lenghou-heng," kata Dian Pek-kong, "bukanlah aku memandang enteng padamu, namun kukira 30 jurus ilmu golok kilatku ini sukar bagimu untuk menerimanya. Jika kau mampu menerima 30 jurus

seranganku, seketika juga aku akan mohon diri dan tinggal pergi tanpa mengusik padamu lagi. Tapi kalau beruntung aku yang menang, maka kau harus berjanji akan ikut pergi menemui Gi-lim Siausuthay."

Sekejapan itu pikiran Lenghou Tiong bekerja cepat mengingat kembali ilmu golok Dian Pek-kong itu. Dari pengalaman pertempuran dua kali, ditambah pula petunjuk-petunjuk dari guru dan ibu-gurunya, masakah sekarang 30 jurus saja tidak mampu melawannya? Mendadak ia membentak, "Baik, akan kuterima 30 jurus seranganmu!"

Berbareng itu segera pedangnya menusuk lebih dulu. Seketika tubuh Dian Pek-kong bagian atas terbungkus oleh sinar pedangnya.

"Ilmu pedang bagus!" seru Dian Pek-kong sembari menangkis dengan goloknya dan mundur selangkah.

"Satu jurus!" teriak Lenghou Tiong, menyusul dia menyerang pula dengan jurus Jong-siong-eng-khik.

Kembali Dian Pek-kong berseru memuji. Sekali ini dia tidak menangkis lagi, tapi terus menggeser ke samping untuk menghindar.

Karena dia hanya menghindar dan tidak saling gebrak, maka sebenarnya tak boleh dihitung satu jurus. Namun Lenghou Tiong tak peduli, ia berteriak pula, "Jurus kedua!" Berbareng serangan lain dilontarkan pula.

Begitulah beruntun-runtun Lenghou Tiong menyerang lima kali, Dian Pek-kong hanya menghindar atau menangkis saja, sama sekali ia tidak balas menyerang, sedangkan hitungan Lenghou Tiong sudah sampai pada angka "kelima". Ketika serangan keenam dia lontarkan dari bawah menusuk ke atas, mendadak Dian Pek-kong menggertak keras-keras, goloknya terus membacok sehingga kedua senjata saling beradu. Kontan pedang Lenghou Tiong terbentur menurun ke bawah.

Tiba-tiba Dian Pek-kong membentak pula cepat, "Keenam! Ketujuh! Kedelapan! Kesembilan! Kesepuluh!"

Setiap kali ia menghitung satu kali, setiap kali pula goloknya

membacok ke bawah, jadi beruntun-runtun ia membacok lima kali, jurus serangannya tetap sama tanpa berubah, selalu ia membacok dari atas ke bawah mengarah kepala.

Bacokan-bacokan itu yang satu lebih keras daripada yang lain, ketika dia membacok pula untuk keenam kalinya, Lenghou Tiong tidak tahan lagi, ia merasa sekujur badannya seperti tergencet oleh segenap tenaga lawan, sampai bernapas saja sukar, namun sekuatnya ia masih menangkis dengan pedangnya. "Trang", kembali kedua senjata beradu keras, lengan Lenghou Tiong pegal kesemutan, pedangnya terlepas dan jatuh ke tanah.

Ketika untuk ketujuh kalinya Dian Pek-kong membacok pula, tiada jalan lain bagi Lenghou Tiong kecuali tutup mata menanti ajal saja.

"Hahaha! Jurus seberapa ini?" tanya Dian Pek-kong sambil tertawa.

"Ilmu golokmu memang lebih tinggi daripadaku, tenagamu juga jauh lebih kuat, Lenghou Tiong mengaku bukan tandinganmu."

"Jika demikian, marilah berangkat!" kata Dian Pek-kong.

"Tidak, tidak mau!" sahut Lenghou Tiong sambil menggeleng.

"Lenghou-heng," kata Dian Pek-kong dengan aseran, "aku menghormati kau sebagai seorang jantan tulen yang bisa pegang janji. Dalam 30 jurus tadi kau sudah kalah, mengapa sekarang kau meningkari janji?"

"Aku memang tidak percaya di dalam 30 jurus kau mampu menangkan aku, nyatanya sekarang aku sudah kalah. Tetapi aku kan tidak bilang sesudah kalah lantas akan ikut pergi padamu. Coba katakan, apakah aku berjanji demikian?"

Dian Pek-kong menjadi bungkam. Memang Lenghou Tiong tak pernah berjanji, yang menyatakan demikian itu adalah dia sendiri. "Hm, dasar kau memang licin," jengeknya kemudian. "Lalu bagaimana jika kau tidak berjanji?"

"Hal kekalahanku adalah karena tenagaku memang kalah kuat, maka aku masih penasaran. Sesudah mengaso lagi boleh kita coba-coba lagi."

"Baik, aku terima tantanganmu. Akan kubikin kau menyerah lahir-batin barulah kau tidak penasaran," kata Dian Pek-kong. Lalu ia duduk di atas batu sambil tertawa memandangi Lenghou Tiong.

Diam-diam Lenghou Tiong sedang berpikir, "Jahanam ini memaksa aku ikut dia pergi, entah apa maksud tujuannya? Jika cuma menemui Gi-lim Sumoay saja rasanya sukar dipercaya. Dia toh bukan murid Gi-lim sesungguhnya, apalagi seorang Nikoh prihatin dari Hing-san-pay sebagai Gi-lim Sumoay masakah mempunyai hubungan dengan maling cabul yang bernama busuk seperti dia ini? Cuma sekarang aku telah diawasi olehnya, cara bagaimana aku harus meloloskan diri?"

Teringat olehnya keenam kali bacokan Dian Pek-kong tadi sebenarnya tiada sesuatu yang luar biasa, hanya tenaganya yang mahadahsyat dan sukar ditangkis. Ia pikir bila mampu menangkis bacokannya tadi, maka untuk melawan 30 jurus tentulah tidaklah sukar. Sekonyong-konyong terkilas suatu pikiran, "Tempo hari secepat kilat Bok-taysiansing telah membinasakan Hui Pin, itu jago terkemuka dari Ko-san-pay, betapa hebat ilmu pedang Heng-san-pay yang dimainkan Bok-taysiansing itu benar-benar sukar diukur. Jika aku dapat menggunakan caranya itu untuk melawan Dian Pek-kong, tentu aku takkan kalah. Tentang ilmu pedang Heng-san-pay itu juga terukir di dinding gua belakang, bila aku dapat pelajari 30-40 jurus saja sudah cukup untuk melabrak maling cabul ini."

Namun segera terpikir pula, "Ah, betapa pun hebatnya ilmu pedang Heng-san-pay itu, hanya dalam waktu singkat saja mana mungkin bisa memahaminya. Aku sendirilah yang melamun tak keruan."

Melihat air muka Lenghou Tiong sebentar tampak berseri-seri dan lain saat murung lagi, Dian Pek-kong menjadi geli. Tanyanya dengan tertawa, "Lenghou-heng, apakah akal bulusmu untuk memecahkan ilmu golokku ini sudah kau peroleh?"

Mendengar tekanan nada Dian Pek-kong pada kata-kata "akal bulus"

itu sengaja dibikin keras, keruan Lenghou Tiong menjadi naik pitam, teriaknya, "Untuk mematahkan ilmu golokmu saja mengapa mesti pakai akal bulus segala? Kau sengaja cerewet terus di sini untuk mengganggu pemusatan pikiranku sehingga aku tak dapat memeras otak dengan tenang, biarlah aku memikirkannya ke dalam gua saja, tapi janganlah kau coba-coba mengganggu lagi."

"Baiklah, boleh kau pergi peras otakmu, aku takkan mengganggu kau," kata Dian Pek-kong pula dengan tekanan nada pada kata-kata "peras otak".

Keruan Lenghou Tiong mendongkol, sambil mengomel kecil ia terus masuk ke dalam gua. Ia menyalakan obor dan menerobos ke dalam gua belakang. Tibalah dia di tempat ukiran-ukiran dinding itu. Ia pikir asal dapat mempelajari beberapa jurus yang aneh dan ruwet perubahannya, lalu digunakan untuk melabrak Dian Pek-kong, boleh jadi akan dapat membingungkan dan mengalahkan lawan itu.

Segera ia memerhatikan dan mengingat-ingat 20-an jurus ilmu pedang Heng-san-pay, ia pikir biarpun di dalam ukiran itu dengan mudah ilmu pedang Heng-san-pay telah dikalahkan, namun Dian Pek-kong pasti tidak tahu cara mengatasinya.

Sementara itu didengarnya Dian Pek-kong sedang menggembor di depan, "Lenghou Tiong, jika kau tidak lekas keluar, segera aku akan menyerbu ke dalam."

Cepat-cepat Lenghou Tiong berlari keluar dengan pedang terhunus. "Baiklah, akan kucoba lagi 30 jurus seranganmu!"

"Sekali ini kalau Lenghou-heng kalah lagi lantas bagaimana?" tanya Pek-kong dengan tertawa.

"Kalah satu kali atau dua kali apa bedanya, mengapa mesti pakai bagaimana segala?" sahut Lenghou Tiong sembari kerjakan pedangnya dengan cepat, sekaligus ia telah menyerang tujuh kali tanpa berhenti, semuanya jurus serangan yang aneh dan hebat yang baru dipahaminya dari ukiran dinding.

Sama sekali Dian Pek-kong tidak menduga bahwa Hoa-san-kiam-hoat mempunyai variasi yang begitu luasnya sehingga seketika itu dia rada kelabakan dan mundur beberapa tindak. Sampai serangan kesepuluh, diam-diam Pek-kong terkejut. Ia pikir jika terus main bertahan saja mungkin akan memberi kesempatan kepada Lenghou Tiong untuk menyerang sampai 30 jurus, terpaksa ia harus balas menyerang. Mendadak ia bersuit keras, goloknya lantas membacok. Karena tenaganya sangat dahsyat, sukarlah bagi Lenghou Tiong untuk memainkan pedangnya. Sampai jurus ke-19, ketika kedua senjata beradu, kembali pedang Lenghou Tiong tergetar mencelat.

Cepat Lenghou Tiong melompat mundur dan berseru, "Dian-heng hanya mengandalkan tenaga lebih kuat dan bukan dengan ilmu golokmu. Kekalahan kali ini pun kuterima. Biar kumasuk ke dalam untuk memikirkan 30 jurus lagi untuk mengulangi pertandingan kita."

"Hahaha, biarpun kau main siasat ulur waktu juga tiada gunanya, saat ini guru dan ibu-gurumu paling sedikit berada beberapa ratus li dari sini, dalam waktu beberapa hari mereka tidak mungkin dapat pulang, janganlah sia-siakan tenagamu," ejek Dian Pek-kong dengan tertawa.

"Kalau mengharapkan kedatangan guruku untuk membereskan kau, terhitung pahlawan apa?" sahut Lenghou Tiong. "Soalnya aku baru saja sakit, tenagaku belum pulih sehingga menguntungkan kau. Jika melulu bertanding jurus serangan masakah 30 jurus saja aku tidak mampu melawan kau?"

"Huh, tidak perlu kau pakai akal bulus. Aku tak peduli apakah menang dengan ilmu golok atau karena tenaga lebih kuat, kalah ya kalah, menang ya menang, apa gunanya kau putar lidah?"

"Baik, boleh coba kau tunggu lagi. Jika memang laki-laki sejati janganlah lari, tidak nanti Lenghou Tiong sudi mengejar kau."

Dian Pek-kong terbahak-bahak, ia mundur dua langkah dan duduk kembali di atas batu.

Sesudah masuk ke dalam gua, Lenghou Tiong pikir Dian Pek-kong itu sudah kenal ilmu pedang Thay-san-pay dan Hing-san-pay karena dia

pernah bertempur dengan Te-coat Totiang dan Gi-lim Sumoay, ilmu pedang Heng-san-pay tadi juga sudah kucoba dan gagal, sekarang tinggal ilmu silat Ko-san-pay saja yang mungkin belum dikenal olehnya.

Segera ia mencari bagian ukiran dinding yang mengenai ilmu pedang Ko-san-pay dan mempelajari belasan jurus. Pikirnya dengan jurus-jurus serangan baru ini ditambah lagi jurus-jurus serangan Heng-san-pay lain yang belum sempat digunakan tadi, lalu mendadak mengeluarkan pula beberapa jurus serangan Hoa-san-pay sendiri, boleh jadi serangan gado-gado ini akan dapat membikin pusing kepala maling cabul itu. Maka sebelum Dian Pek-kong berkaok memanggilnya dia sudah berlari keluar untuk bertempur.

Karena diberondong dengan macam-macam gaya serangan, mula-mula Dian Pek-kong memang kerepotan dan berulang-ulang berteriak aneh. Tapi sesudah 20-an jurus, kembali ia balas menyerang tiga kali, akhirnya goloknya mengancam di depan leher Lenghou Tiong sehingga pemuda itu terpaksa lepas senjata dan mengaku kalah.

"Pertama kali aku hanya dapat bergebrak sepuluh jurus dan kedua kalinya sudah tahan 18 jurus, ketika aku mengasah otak lebih lama sedikit sekarang sudah mampu bertahan sampai 21 jurus, dan kalau aku menyelaminya lebih lama lagi akhirnya tentu dapat menahan 30 jurus gebrakan, bahkan mengalahkan kau. Apakah kau tidak takut Dian-heng?"

"Apa yang kutakuti?" sahut Dian Pek-kong. "Boleh silakan kau mengasah otak, memeras otak sesukamu!"

"Baik, harap kau tunggu lagi," kata Lenghou Tiong sambil masuk lagi ke dalam gua.

Walaupun lahirnya dia tenang-tenang saja dan mengobrol kepada Dian Pek-kong, tapi batinnya sebenarnya sangat gelisah. Pikirnya, "Dengan menghadapi bahaya dia berani datang ke Hoa-san, tentu dia mempunyai tipu muslihat tertentu. Mengapa dia sengaja main tanding dengan aku, padahal dengan mudah dia sudah dapat membekuk diriku, buat apa aku dilepaskan lagi setiap kali? Apa maksud tujuannya

yang sebenarnya?"

Begitulah menurut panggilan perasaan Lenghou Tiong, ia merasa kedatangan Dian Pek-kong ke Hoa-san ini tentu mempunyai muslihat keji yang tersembunyi. Tapi muslihat apa sukar untuk diketahui. Pikirnya, "Jika tujuannya menghalangi aku agar orang lain dapat membereskan segenap Sute dan Sumoay yang tinggal di rumah, kenapa dia tidak membunuh saja diriku, bukankah cara demikian lebih gampang dan lebih cepat? Tapi apa sebabnya dia tidak berbuat demikian, bahkan menerima setiap tantanganku yang walaupun diketahuinya melulu ingin ulur tempo belaka? Tampaknya hari ini Hoa-san-pay sedang menghadapi suatu kesulitan besar. Suhu dan Sunio sekarang tidak berada di rumah, aku adalah murid tertua, kewajiban ini harus kupikul, tak peduli Dian Pek-kong mempunyai tipu muslihat keji apa saja harus kulawan dengan segenap tenaga dan pikiran. Asal ada kesempatan tiada jeleknya jika sekali serangan kubinasakan dia saja."

Setelah ambil keputusan bulat, segera ia pergi mempelajari gambar-gambar ukiran dinding lagi. Sekali ini yang dia pelajari adalah jurus-jurus serangan mematikan yang paling ganas. Ketika dia keluar gua pula, sementara itu fajar sudah menyingsing.

Biarpun di dalam hatinya sudah ambil keputusan akan membunuh orang, tapi lahirnya dia malah tertawa-tawa, tegurnya, "Dian-heng, jauh-jauh kau datang kemari, tapi aku belum memenuhi kewajibanku sebagai tuan rumah, sungguh aku merasa tidak enak. Sesudah pertandingan ini, tak peduli siapa yang menang atau kalah, tetap aku akan mengundang Dian-heng sekadar menikmati hasil bumi pegunungan ini."

"Terima kasih," sahut Dian Pek-kong dengan tertawa.

"Dan kelak bila kita bertemu lagi di lain tempat, jika kita bergebrak pula, tentu bukan lagi pertandingan halusan seperti sekarang ini, tapi pasti pertarungan mati-matian."

"Sesungguhnya teman seperti Lenghou-heng ini adalah sangat sayang bila terbunuh. Namun kalau aku tidak membunuh kau, melihat

kemajuan ilmu silatmu yang begini pesat, kelak kalau kau sudah lebih unggul daripadaku, tentu kau tak dapat mengampuni seorang maling cabul sebagai diriku ini."

"Betul juga," sahut Lenghou Tiong dengan tertawa. "Cara tukar pikiran tentang ilmu silat seperti sekarang ini kelak tentu tidak mungkin terjadi lagi. Dian-heng, sekarang aku akan mulai lagi, harap kau memberi petunjuk seperlunya."

"Silakan," sahut Dian Pek-kong.

"Agaknya makin aku berpikir semakin bukan tandingan Dian-heng," seru Lenghou Tiong sambil tertawa. Belum lenyap suaranya, pedangnya sudah lantas menusuk.

Ketika ujung pedangnya masih jauh dari sasarannya, mendadak Lenghou Tiong tarik miring ke samping dan secepat kilat menusuk balik lagi. Waktu Dian Pek-kong angkat golok hendak menangkis, sebelum kedua senjata beradu, tahu-tahu Lenghou Tiong sedikit memutar pedangnya dan menebas dari atas ke bawah selangkangan. Serangan ini benar-benar di luar dugaan, keji dan lihai sekali.

Keruan Dian Pek-kong terperanjat, lekas-lekas ia meloncat ke atas. Tapi Lenghou Tiong telah mencecarnya lagi tiga kali serangan, semuanya mengarah tempat mematikan di tubuh Dian Pek-kong. Karena didahului, kedudukan Dian Pek-kong menjadi terdesak dan kerepotan cara menangkisnya. Tiba-tiba terdengar "bret" sekali, pedang Lenghou Tiong menusuk lewat di sebelah pahanya sehingga celananya tertusuk satu lubang, untung tidak sampai terluka.

Namun gerakan Dian Pek-kong juga amat cepat, kepala kanan lantas menjotos sehingga Lenghou Tiong terhantam roboh terjungkal. Katanya dengan tertawa, "Serangan Lenghou-heng ini selalu mengincar jiwaku, apakah inilah caranya mengukur ilmu silat masing-masing?"

Lenghou Tiong melompat bangun, sahutnya dengan tertawa, "Bagaimanapun cara seranganku toh tak dapat mengganggu seujung rambutnya Dian-heng."

Tiba-tiba terpikir oleh Lenghou Tiong, "Betapa pun dia toh tidak mau membunuh aku, maka akulah yang bebas untuk menyerangnya tanpa memikirkan keselamatanku, aku hanya menyerang saja tanpa menjaga, tentu hal demikian akan menguntungkan aku."

Maka dengan tertawa ia lantas melangkah maju, katanya, "Sungguh kuat sekali tenaga pukulan Dian-heng tadi."

"Ah, hendaklah dimaafkan," sahut Dian Pek-kong.

"Tapi tulang igaku mungkin sudah patah beberapa buah," ujar Lenghou Tiong sambil maju lebih mendekat. Sekonyong-konyong pedangnya berpindah tangan terus menusuk.

Serangan kilat ini benar-benar sukar diduga sebelumnya. Keruan Dian Pek-kong kaget, sementara itu ujung pedang sudah dekat dengan perutnya. Dalam seribu kerepotannya sekuatnya ia jatuhkan diri ke belakang terus menggelinding ke samping. Namun Lenghou Tiong sudah lantas mengejar dan melancarkan beberapa kali serangan. Tentu saja Dian Pek-kong kelabakan dalam keadaan merebah.

Tampaknya kalau Lenghou Tiong menyerang lagi beberapa kali tentu Dian Pek-kong akan terpantek di atas tanah oleh pedangnya. Tak terduga mendadak sebelah kaki Dian Pek-kong telah menendang sehingga pergelangan tangan Lenghou Tiong kesakitan dan pedang terlepas, menyusul kaki Dian Pek-kong yang lain mendepak pula dan tepat mengenai perut Lenghou Tiong, kontan ia jatuh terjengkang.

Cepat sekali Dian Pek-kong lantas melompat bangun dan menubruk maju, goloknya lantas mengancam di depan leher Lenghou Tiong, katanya dengan tertawa dingin, "Hm, keji amat ilmu pedangmu, hampir saja jiwaku melayang. Sekali ini kau takluk atau tidak!"

"Tentu saja tidak," sahut Lenghou Tiong dengan tertawa. "Kita telah berjanji bertanding senjata, tapi tangan dan kakimu ikut maju, ya hantam ya tendang, apakah ini masuk hitungan?"

"Biarpun hantaman dan tendangan tadi dihitung juga belum ada 30

jurus," sahut Dian Pek-kong sambil tertawa dingin dan menarik kembali goloknya.

Segera Lenghou Tiong melompat bangun, katanya dengan gusar, "Biarpun ilmu silatmu tinggi dan mengalahkan aku dalam 30 jurus, lantas mau apa? Kalau mau bunuh boleh bunuh, mengapa kau mengejek? Jika mau tertawa boleh tertawa, kenapa mesti tertawa dingin?"

"Teguran Lenghou-heng memang benar, akulah yang salah, dengan tulus hati aku minta maaf," sahut Dian Pek-kong sambil memberi hormat.

Lenghou Tiong melengak malah, sama sekali tak terduga bahwa sebagai pihak yang menang Dian Pek-kong malah mau minta maaf padanya. Hal ini membuatnya semakin yakin bahwa di balik sikapnya itu pasti mempunyai tipu muslihat tertentu. Karena sukar memperoleh kesimpulan, sekalian Lenghou Tiong lantas bertanya secara blak-blakan. Katanya, "Dian-heng, ada sesuatu yang sukar dimengerti bagiku, entah Dian-heng sudi memberi keterangan atau tidak."

"Tiada sesuatu bagiku yang perlu dirahasiakan, baik membunuh orang maupun memerkosa dan merampok, kalau berani berbuat ya berani mengaku, buat apa mesti menyangkal?" sahut Pek-kong.

"Bagus, jika demikian, jadi Dian-heng adalah seorang laki-laki tulen yang suka terus terang."

"Istilah 'laki-laki tulen' tak berani kuterima, paling aku hanya seorang hina yang dapat pegang janji saja," ujar Pek-kong dengan tertawa.

"Hehe, tokoh macam Dian-heng jarang juga diketemukan di dunia Kangouw," kata Lenghou Tiong. "Sekarang aku numpang tanya, kau telah sengaja memancing kepergian guru dan ibu-guruku, lalu datang ke sini dan memaksa aku ikut pergi padamu, sebenarnya mau ke mana dan untuk urusan apa?"

"Sejak tadi sudah kukatakan bahwa aku mengundang kau pergi bertemu dengan Gi-lim Siausuthay untuk sekadar memenuhi rasa

rindunya."

"Tidak mungkin, urusan ini terlalu lucu dan aneh, Lenghou Tiong toh bukan anak kecil, masa dapat percaya ocehanmu ini."

Dian Pek-kong menjadi gusar, serunya, "Aku memandang kau sebagai kesatria sejati, sebaliknya kau tetap anggap aku sebagai jahanam yang kotor dan rendah sehingga apa yang kukatakan sama sekali kau tak percaya? Memangnyanya ucapan ini bukan ucapan manusia? Nah dengarlah, bila orang she Dian ini omong kosong, biarlah kau anggap lebih rendah daripada binatang."

Melihat ucapannya yang sungguh-sungguh itu, mau tak mau Lenghou Tiong percaya juga. Katanya dengan heran, "Soal Dian-heng mengangkat guru kepada Nikoh kecil itu kan cuma kelakar saja, mengapa jauh-jauh kau sengaja datang kemari untuk mengundang aku demi kepentingannya?"

Dian Pek-kong menjadi kikuk, sahutnya, "Dalam hal ini tentu saja masih ada soal lain."

Tiba-tiba terpikir oleh Lenghou Tiong urusan cinta memang sukar diceritakan, jangan-jangan Dian Pek-kong benar-benar kesengsem kepada Gi-lim yang cantik molek itu sehingga dari maksud jahatnya telah berubah menjadi maksud baik. Segera ia tanya, "Apakah barangkali Dian-heng telah jatuh cinta sungguh-sungguh kepada Gi-lim Sumoay dan kau telah memperbaiki tingkah lakumu yang dahulu?"

"Ah, mana bisa jadi, janganlah Lenghou-heng sembarangan omong," sahut Pek-kong.

Lenghou Tiong lantas teringat kepada kejahatan yang baru saja dilakukan Dian Pek-kong di kota Tiang-an dan Yen-an, masakah penjahat demikian dapat berubah dalam sekejap? Rasanya tidak mungkin. Maka ia lantas tanya, "Habis ada soal lain apakah, mohon Dian-heng memberi tahu."

"Soal ini menyangkut kesialanku, buat apa kau bertanya terus?" sahut Pek-kong. "Pendek kata, bila aku tak berhasil mengundang kau turun

gunung, sebulan kemudian tentu aku akan mati dengan tubuh membusuk tak terkatakan."

Lenghou Tiong terkejut, tapi lahirnya ia pura-pura tidak paham. Tanyanya, "Mana bisa demikian?"

Tiba-tiba Dian Pek-kong membuka baju sehingga kelihatan dadanya, diperlihatkannya dua titik merah sebesar mata uang di bawah kedua teteknya, lalu berkata, "Aku telah diracun orang dan dipaksa datang ke sini untuk mengundang kau agar menemui Gi-lim Siausuthay. Jika tak berhasil mengundang kau, sebulan kemudian kedua titik merah ini akan mulai membusuk dan terus menjalar ke seluruh tubuh dan tak ada obatnya lagi. Setelah tiga setengah tahun barulah akan mati membusuk. Maka maklumlah sekarang, dengan pengakuanku yang terus terang ini bukan maksudku hendak minta belas kasihanmu, tapi agar kau tahu betapa pun kau menolak undanganku pasti juga akan kupaksa. Bila kau benar-benar mau ikut pergi, segala perbuatan apa pun juga dapat kulakukan. Biasanya aku memang sudah berbuat segala kejahatan, apalagi sekarang dalam keadaan kepepet, apa yang harus kupikirkan pula?"

Diam-diam Lenghou Tiong percaya apa yang diceritakan itu. Ia pikir kalau dapat mengulur waktu sampai lebih dari sebulan, tanpa dibunuh juga maling cabul yang terkutuk ini akan mati dengan sendirinya. Maka dengan tertawa ia berkata, "Sungguh jail sekali orang yang meracuni Dian-heng itu. Entah Dian-heng terkena racun apa, boleh jadi masih ada obat pemunahnya, coba terangkan."

"Tentang pemberi racun itu tak perlu dibicarakan lagi," sahut Pek-kong. "Pendek kata, bila aku benar-benar tak berhasil mengundang kau turun gunung, kalau aku mati, maka kau pun takkan kubiarkan selamat."

"Ya, sudah tentu. Tapi Dian-heng harus mengalahkan aku secara jantan sehingga aku takluk lahir batin. Dengan demikian mungkin aku akan ikut kau turun gunung. Untuk ini silakan kau menanti lagi sebentar, aku akan masuk ke dalam untuk memeras otak lagi."

Sesudah berada di dalam gua belakang, kali ini yang diperiksanya

adalah ukiran ilmu pedang Thay-san-pay. Ia merasa ilmu pedang itu toh tiada sesuatu yang luar biasa. Tapi tiba-tiba ia tertarik pada cara lawannya yang memainkan tombak pendek untuk mengalahkan ilmu pedang Thay-san-pay itu. Makin diperhatikan makin tertarik, sampai selang berapa lama pun tak diketahuinya. Baru kemudian didengarnya suara Dian Pek-kong sedang berkaok-kaok di luar gua, maka cepat ia berlari keluar untuk bertempur pula.

Sekali ini Lenghou Tiong sudah berpengalaman, ia tidak menghitung jurus seberapa lagi, tapi begitu gebrak segera ia menyerang dengan penuh tenaga. Dian Pek-kong juga tak berani ayal demi melihat setiap kali masuk gua, setiap kali pula Lenghou Tiong mendapat kemajuan.

Pertarungan cepat itu dalam sekejap saja entah sudah berlangsung berapa jurus. Tiba-tiba Dian Pek-kong melangkah maju, secepat kilat pergelangan tangan Lenghou Tiong telah kena dipegang olehnya terus ditelikung, ujung pedang lantas mengancam di tenggorokan dan membentak, "Kembali kau kalah lagi!"

Walaupun tangannya kesakitan karena ditelikung, tapi mulut Lenghou Tiong tetap tak mau kalah, jawabnya, "Tidak, bukan aku, tapi kaulah yang kalah!"

"Mengapa aku yang kalah malah?" tanya Dian Pek-kong dengan gusar.

"Sebab jurus ini adalah jurus ke-32," kata Lenghou Tiong.

"Jurus ke-32? Mana bisa? Kau toh tidak menghitungnya," ujar Pek-kong.

"Aku memang tidak bersuara menghitung, tapi menghitungnya secara diam-diam di dalam batin. Dengan terang gamblang jurus terakhir ini adalah jurus ke-32," bantah Lenghou Tiong. Padahal sama sekali ia tidak pernah menghitung. Apa yang dikatakan hanya bualan belaka.

Dian Pek-kong melepaskan tangan Lenghou Tiong, lalu berkata, "Tidak bisa. Jurus pertama tadi adalah begini, aku menangkis dengan demikian, lalu kau menyerang lagi dengan begini dan" begitulah ia terus mengulangi jurus pertarungan mereka tadi dan ternyata

semuanya betul, sampai akhirnya waktu tangan Lenghou Tiong kena dipegang baru jurus ke-28 saja.

Keruan kagum Lenghou Tiong tak terkatakan atas daya ingatan lawannya, mau tak mau ia memuji, "Ingatan Dian-heng memang benar-benar hebat. Kiranya akulah yang salah hitung. Biar kumasuk sebentar untuk memeras otak lagi."

"Nanti dulu!" tiba-tiba Dian Pek-kong mencegah. "Sebenarnya ada rahasia apakah di dalam gua ini. Apakah di situ tersedia kitab pelajaran ilmu silat yang tinggi? Mengapa setiap kali kau keluar selalu bertambah dengan macam-macam jurus serangan baru?"

Sembari berkata, segera ia hendak masuk ke dalam gua.

Tentu saja Lenghou Tiong terkesiap, jika gambar ukiran dinding itu sampai dilihatnya, tentu urusan bisa runyam. Tapi dia sengaja memperlihatkan air muka girang dan sekejap saja ia lantas pura-pura berlagak khawatir pula, katanya sambil pentang kedua tangannya, "Apa yang tersimpan di dalam gua adalah kitab-kitab pusaka perguruan kami, Dian-heng adalah orang luar, kau dilarang masuk."

Melihat perubahan air muka Lenghou Tiong yang cepat itu, Dian Pek-kong menjadi curiga, mengapa mula-mula pemuda itu bergirang lalu pura-pura khawatir dan merintangi dengan tujuan aku memaksa menerjang ke dalam gua. Padahal di dalam gua mungkin terdapat perangkap dan benda lain yang bisa bikin celaka padaku. Tapi masakah aku gampang ditipu?

Begitulah, biarpun ilmu silat Dian Pek-kong jauh lebih tinggi, tapi bicara tentang tipu akal memang Lenghou Tiong lebih licin. Dia sengaja main pura-pura dan sungguh-sungguh sehingga Dian Pek-kong tertipu, akhirnya dia tidak berani masuk gua.

Demikianlah beberapa kali Lenghou Tiong telah masuk keluar gua lagi dan telah banyak mempelajari macam-macam jurus serangan yang aneh, tapi tetap tak mampu bertahan lebih dari 30 jurus. Sebaliknya Dian Pek-kong semakin curiga, dia tidak paham mengapa setiap keluar kembali dari gua tentu kepandaian Lenghou Tiong bertambah dengan

jurus-jurus serangan yang aneh dan lihai.

Sementara itu sudah lewat tengah hari, untuk sekian kalinya kembali Dian Pek-kong berhasil mengalahkan Lenghou Tiong. Tiba-tiba terpikir olehnya ilmu pedang yang dimainkan Lenghou Tiong barusan ini adalah Ko-san-kiam-hoat, sebelumnya dia telah memainkan ilmu-ilmu pedang dari Heng-san-pay, Thay-san-pay dan lain-lain. Wah, jangan-jangan di dalam gua banyak berkumpul jago-jago dari Ngo-gak-kiam-pay yang telah mengajarkan kepandaian mereka kepada Lenghou Tiong. Untung tadi ia tidak jadi menerjang ke dalam, kalau tidak tentu aku bisa mati konyol.

Lantaran berpikir demikian, tanpa merasa ia lantas tanya pula, "Mengapa mereka tidak keluar saja?"

"Siapa tidak keluar?" tanya Lenghou Tiong bingung.

"Mereka, para tokoh angkatan tua di dalam gua yang mengajarkan ilmu pedang padamu itu, suruhlah mereka keluar untuk coba-coba kepandaianku."

Untuk sejenak Lenghou Tiong melengak, tapi segera ia paham apa yang dipikir oleh Dian Pek-kong, dengan terbahak-bahak ia berkata, "Para Locianpwe itu merasa ... merasa enggan untuk bergebrak dengan Dian-heng. Tapi jika Dian-heng ada minat boleh saja silakan masuk ke dalam untuk minta belajar kepada belasan Locianpwe itu. Kukira beliau-beliau itu pun rada menghargai ilmu golok Dian-heng."

"Hm, kaum Locianpwe apa? Paling-paling adalah orang-orang yang bernama kosong saja," jengek Dian Pek-kong. "Kalau tidak, mengapa berulang kali kau telah diberi petunjuk toh sampai saat itu kau belum mampu melawan diriku lebih dari 30 jurus?"

Dengan mengandalkan Ginkangnya yang lihai, Dian Pek-kong pikir biarpun sekaligus belasan tokoh itu membanjir keluar juga tak mampu mengejar diriku apabila aku tak sanggup melawan mereka. Apalagi kalau benar angkatan tua dari Ngo-gak-kiam-pay, mereka tentu menjaga harga diri dan tidak sudi main kerubut.

"Soal aku tak bisa melawan dirimu adalah karena aku sendiri yang bodoh, hendaklah Dian-heng hati-hati sedikit dan jangan sembarangan bicara, bila sampai membikin marah mereka, asal salah seorang Cianpwe itu mau turun tangan, tak usah tunggu sebulan lagi kau akan mati dengan badan membusuk, sebentar saja jiwamu sudah bisa dibikin melayang di puncak gunung ini."

"Coba terangkan, Cianpwe siapa-siapa saja yang berada di dalam gua itu?" tanya Dian Pek-kong.

Lenghou Tiong berpura-pura bersikap mencurigakan. Lalu menjawab, "Ah, para Cianpwe itu sudah lama mengasingkan diri, berkumpulnya mereka di sini juga tiada sangkut pautnya dengan kau. Nama-nama para Cianpwe itu tidak boleh diketahui orang luar, andaikan kukatakan juga kau tak kenal. Maka lebih baik tak kukatakan saja."

Melihat sikap Lenghou Tiong yang aneh itu, Dian Pek-kong tambah sangsi. Katanya, "Kalau tokoh-tokoh angkatan tua dari Ko-san, Heng-san, Thay-san dan Hing-san memang masih ada sedikit. Tapi Hoa-san-pay kalian sudah lama kehabisan tokoh angkatan tua. Hal ini diketahui setiap orang Bu-lim. Maka ucapan Lenghou-heng sungguh sukar untuk dipercaya."

"Benar, memang sejak kena penyakit menular di masa dahulu, tokoh-tokoh Cianpwe golongan kami memang sudah wafat semua, hal ini memang sangat merugikan Hoa-san-pay kami, kalau tidak masakah Dian-heng dapat bebas berkeliaran ke sini dan mencari perkara padaku? Ucapanmu memang benar, di dalam gua memang betul tidak terdapat tokoh dari golongan kami."

Karena sebelumnya Dian Pek-kong sudah menarik kesimpulan dirinya sedang didustai, maka kalau Lenghou Tiong bilang timur, tentu dia anggap barat. Lenghou Tiong menyatakan di dalam gua tidak ada tokoh Hoa-san-pay, hal ini tentu sebaliknya. Ia coba merenung sejenak, tiba-tiba teringat sesuatu olehnya, serunya sambil menepuk paha, "Ya, ingatlah aku sekarang. Kiranya adalah Hong Jing-yang, Hong-locianpwe."

Sudah tentu Lenghou Tiong tidak kenal siapakah Hong Jing-yang itu.

Tapi dia tahu tak peduli apa yang dia katakan tentu akan dicurigai Dian Pek-kong. Dari nama Hong Jing-yang itu dapat dipastikan tokoh itu masih lebih tua dua angkatan dari gurunya yang memakai nama "Put". Maka ia sengaja menjawab, "Ah, janganlah Dian-heng sembarang omong. Hong ... Hong-thaysuco (kakek guru) sudah lama menghilang entah ke mana, entah beliau masih hidup tidak di dunia ini, masakah sekarang beliau bisa datang ke sini. Jika Dian-heng tidak percaya boleh silakan masuk memeriksanya sendiri."

Sudah tentu, semakin Lenghou Tiong menyilakan dia masuk ke dalam gua, semakin Dian Pek-kong merasa hendak dijebak dan dengan sendirinya dia tidak mau tertipu. Diam-diam ia yakin dugaannya tentu tidak salah. Sesudah terjadi bencana dahulu, di antara tokoh-tokoh angkatan tua kabarnya cuma Hong Jing-yang saja yang berhasil selamat. Kalau dihitung umurnya sekarang juga sudah ada lebih 80 tahun, betapa pun tinggi ilmu silatnya, dalam hal tenaga tentu juga sudah loyo. Kenapa aku mesti takut?

Karena pikiran demikian, segera Dian Pek-kong berkata, "Lenghou-heng, kita sudah bertempur hampir sehari semalam, biarpun diteruskan juga kau tetap bukan tandinganku. Sekalipun berulang-ulang kau diberi petunjuk oleh kau punya Hong-thaysuco juga tiada gunanya. Sebaiknya kau ikut berangkat bersama aku saja."

Baru saja Lenghou Tiong akan menjawab, sekonyong-konyong di belakangnya ada suara seorang menanggapi dengan nada dingin, "Jika aku betul-betul memberi petunjuk beberapa jurus masakah tidak mampu membereskan kau keparat ini?"

Keruan Lenghou Tiong terkejut, cepat ia berpaling. Maka tertampaklah di samping gua sudah berdiri seorang kakek berjenggot putih dan berjubah hijau, sikapnya seram, mukanya pucat sebagai mayat.

Bab 33. Caranya Membikin Dian Pek-kong Roboh Tertutuk

Sungguh heran Lenghou Tiong tak terkatakan, ia tidak tahu dari mana munculnya kakek itu, mengapa sedikit pun tidak berasa dan tahu-tahu

orang sudah berdiri di belakangnya.

Tengah ragu-ragu, terdengar Dian Pek-kong telah menegur si kakek, "Apakah engkau adalah ... adalah Hong-losiansing?"

Si kakek menghela napas, sahutnya, "Sungguh tidak nyana bahwa di dunia ini masih ada orang yang kenal namaku."

Diam-diam Lenghou Tiong heran, bahwasanya Hoa-san-pay sendiri terdapat seorang tokoh angkatan tua, mengapa selama ini guru dan ibu-gurunya tak pernah membicarakannya? Jangan-jangan dia cuma menurutkan ucapan Dian Pek-kong tadi dan memalsukan. Pula, masakah begini kebetulan, baru saja Dian Pek-kong menyebut Hong Jing-yang, ternyata benar-benar menongol seorang Hong Jing-yang.

Terdengar kakek itu lagi berkata, "Lenghou Tiong, kau bocah ini memang tidak becus! Coba sini, biar aku mengajar kau. Lebih dulu kau menggunakan jurus 'Pek-hong-koan-jit', lalu jurus 'Yu-hong-lay-gi', menyusul jurus" begitulah ia lalu mencerocos sekaligus sampai 30 jurus.

Ke-30 jurus yang diuraikan itu sudah pernah dipelajari semua oleh Lenghou Tiong, beberapa jurus di antaranya bahkan terlalu biasa baginya, dalam latihan sehari-hari dengan sesama saudara seperguruan saja sungkan digunakan, masakah sekarang malah dipakai untuk menempur Dian Pek-kong, sudah pasti tidak cukup kuat.

Tapi si kakek sudah lantas menegurnya, "Apa yang kau ragukan? Tiga puluh jurus sekaligus dimainkan memang tidak gampang, boleh coba kau mengulangi dulu satu kali."

Pikir Lenghou Tiong tiada jelek untuk mencobanya. Segera ia menurut, lebih dulu ia memainkan jurus Pek-hong-koan-jit, jurus ini ujung pedang mengacung ke atas di waktu ditarik kembali, sedangkan jurus kedua Yu-hong-lay-gi harus menusuk dari bawah ke atas, jadi kedua jurus ini satu sama lain tak bisa menyambung. Keruan Lenghou Tiong tertegun dan tak bisa melanjutkan.

Si kakek yang mengaku bernama Hong Jing-yang itu menghela napas,

omelnya, "Bodoh, goblok! Pantas kau adalah muridnya Gak Put-kun, tidak bisa melihat gelagat, tak dapat berubah haluan menurut keadaan. Ilmu pedang harus dapat dimainkan secara bebas menurut keinginan. Sehabis jurus Pek-hong-koan-jit tadi, biarpun ujung pedang mengacung ke atas, masakah kau tak dapat menariknya kembali sambil menusuk? Biarpun menurut teori ilmu pedang tiada gerakan demikian, apakah kau tak bisa melakukannya sendiri sesuai dengan keadaan?"

Petunjuk ini seketika menyadarkan Lenghou Tiong, pedangnya menurun, dengan sendirinya lantas melancarkan jurus Yu-hong-lay-gi dan begitu seterusnya dia dapat memutar pedangnya dengan lancar dan rapat. Seperti ajaran si kakek tadi, sekaligus ia telah memainkan 30 jurus.

"Ya, boleh sih sudah boleh, cuma sayang masih kaku dan lambat," ujar si kakek. "Namun untuk melayani bocah keparat itu rasanya sudahlah cukup. Nah, boleh coba maju saja."

Walaupun masih meragukan si kakek adalah Susiokconya sendiri, tapi apa pun juga pastilah dia seorang tokoh persilatan angkatan tua, hal ini tidak perlu disangsikan lagi. Maka ia lantas memberi hormat dan mengucapkan terima kasih, lalu berpaling ke arah Dian Pek-kong dan berkata, "Marilah Dian-heng, kita mulai lagi!"

"Apa gunanya?" sahut Dian Pek-kong. "Aku sudah hafal dengan ke-30 jurus seranganmu ini. Jika kita bertanding lagi, biarpun aku menang juga tidak terhormat."

"Jika demikian, ya, baik juga, silakan saja Dian-heng pergi dari sini," sahut Lenghou Tiong. "Aku harus banyak minta petunjuk kepada Locianpwe ini dan tiada tempo buat mengobrol dengan Dian-heng."

"Apa artinya ucapanmu ini?" seru Dian Pek-kong dengan aseran. "Kau tidak mau ikut pergi bersama aku, ini berarti jiwaku akan korban percuma gara-garamu."

Lalu ia berpaling kepada si kakek dan berkata, "Hong-locianpwe, Dian Pek-kong adalah bocah kemarin saja dan tidak sesuai untuk bergebrak

dengan engkau. Bila engkau sampai ikut turun tangan tentu akan merendahkan kedudukanmu."

Si kakek menghela napas sambil manggut-manggut, tanpa menjawab ia lantas mendekati batu besar di sebelah sana dan duduk.

Tentu saja Dian Pek-kong merasa lega, segera ia membentak, "Lihat serangan!" dan goloknya terus membacok ke arah Lenghou Tiong.

Cepat Lenghou Tiong mengegos terus balas menebas sesuai dengan jurus keempat menurut petunjuk si kakek. Dan sekali serangannya sudah lancar, susul-menyusul serangan yang lain lantas membanjir dengan lincah. Yang digunakan terkadang adalah jurus-jurus menurut petunjuk si kakek, tapi terkadang di luar ke-30 jurus yang disebut si kakek tadi.

Setelah menyadarkan kebebasan ilmu pedang yang tidak terikat oleh suatu gerakan tertentu, seketika ilmu pedang Lenghou Tiong maju dengan pesat. Dengan sengit ia labrak Dian Pek-kong sehingga seratus jurus lebih dan masih belum tentu kalah atau menang. Sampai akhirnya tenaganya mulai lemas. Mendadak Dian Pek-kong menggertak dan goloknya terus membacok.

Bacokan itu tampaknya sukar dihindarkan. Lenghou Tiong menjadi nekat, berbareng ia pun mengacungkan ujung pedang untuk menikam dada lawan.

Tapi golok Dian Pek-kong telah diputar ke samping terus memotong ke bawah, "trang", kedua senjata terbentur dan tanpa menunggu Lenghou Tiong menarik kembali pedangnya, mendadak Dian Pek-kong melepaskan goloknya sambil menubruk maju, kedua tangannya dengan kuat mencekik leher Lenghou Tiong. Seketika napas Lenghou Tiong menjadi sesak, tanpa kuasa pedangnya juga terlepas dari cekalan.

"Pendek kata, jika kau tidak ikut aku turun dari sini, segera kucekik mampus kau!" teriak Dian Pek-kong dengan kalap.

Muka Lenghou Tiong tampak merah padam karena tak bisa bernapas,

tapi dia masih menggeleng tanda tetap tidak mau menurut.

Keruan Dian Pek-kong semakin murka, teriaknya, "Biar seratus atau dua ratus jurus, asal aku yang menang, kau harus ikut pergi bersama aku. Peduli apa tentang 30 jurus segala."

Mestinya Lenghou Tiong ingin bergelak tertawa untuk mengolok-oloknya, tapi tenggorokannya tercekik oleh sepuluh jari lawan yang kuat laksana tanggam, maka terpaksa ia hanya menyeringai saja tanpa bisa bersuara.

Tiba-tiba terdengar si kakek tadi berkata pula dengan nada gegetun, "Goblok, sungguh goblok, tangan tidak pegang pedang, jari tangan juga merupakan pedang. Apakah jurus 'Kun-giok-boan-tong' (kemala emas memenuhi ruangan) itu tidak dapat dilakukan dengan jari tangan?"

Terkilas seketika petunjuk itu di dalam benak Lenghou Tiong, tanpa ragu-ragu lagi kelima jarinya terus menusuk ke depan seperti tusukan pedang dalam jurus "Kun-giok-boan-tong".

Kontan Dian Pek-kong bersuara tertahan dan roboh terkulai. Kesepuluh jari yang mencekik leher Lenghou Tiong itu lantas terlepas.

Sungguh sama sekali Lenghou Tiong tak menyangka bahwa hanya sekali tutuk begitu saja ternyata membawa tenaga yang begitu kuat sehingga tokoh selihai Dian Pek-kong itu dengan gampang saja sudah kena ditutuk roboh.

Ia coba meraba-raba leher sendiri yang tercekik tadi, rasanya masih panas. Dilihatnya maling cabul itu sudah terkulai dan melingkar seperti udang dengan tiada hentinya berkejang.

Kejut dan girang Lenghou Tiong tak terkatakan, seketika tak terhingga rasa kagumnya kepada si kakek, segera ia mendekatinya dan menyembah, serunya, "Thaysusiokco, maafkan cucu murid tadi bersikap kurang hormat."

Habis berkata, berulang-ulang ia terus menjura.

"Sekarang kau tidak menyangsikan aku sebagai penipu lagi, bukan?" kata si kakek dengan tertawa hambar.

"Ampun, mana cucu berani," sahut Lenghou Tiong sambil menyembah pula. "Sungguh cucu sangat beruntung dapat berjumpa dengan angkatan tua dari golongan sendiri seperti kakek, hal ini benar-benar sangat menggirangkan."

"Bangunlah kau," kata si kakek yang bernama Hong Jing-yang.

Sesudah menjura beberapa kali lagi barulah Lenghou Tiong merangkak bangun. Dilihatnya wajah si kakek sangat pucat dan kurus seperti orang habis sakit. Segera ia berkata, "Thaysusiokco, apakah engkau lapar? Di dalam gua sini ada tersedia sedikit ransum kering."

Lalu ia hendak pergi mengambilkan.

Namun Hong Jing-yang telah menggeleng, katanya, "Tidak perlu!"

Sambil memandang sinar matahari yang menyilaukan kemudian ia berkata pula perlahan, "Hangat benar sinar mentari ini, sudah ada berpuluh tahun aku tidak berjemuran di bawah sinar matahari."

Diam-diam Lenghou Tiong sangat heran, tapi tidak berani bertanya.

Hong Jing-yang memandang sekejap kepada Dian Pek-kong yang menggeletak itu, lalu berkata, "Dia punya Tan-tiong-hiat telah kau tutuk, dengan kekuatannya satu jam kemudian dia akan dapat menyadarkan diri, nanti dia pasti akan merecoki kau lagi tak habis-habis. Kau dapat menggunakan jari tangan sebagai pedang, bila kau dapat mengalahkan dia dalam 30 jurus sehingga dia menginsafi bukan tandinganmu, terpaksa dia akan mengeluyur pergi. Tapi sesudah kau mengalahkan dia, kau harus paksa dia bersumpah takkan menyiarkan sepatah kata pun tentang diriku di sini."

"Tadi cucu sudah bertanding berulang-ulang dengan dia dengan memakai pedang dan selalu kalah, apalagi dengan bertangan kosong, masakah dapat" kata Lenghou Tiong dengan ragu-ragu.

Hong Jing-yang menghela napas, katanya dengan perlahan, "Satu jam saja rasanya sudah cukup. Kau adalah muridnya Gak Put-kun, mestinya aku tidak ingin mengajarkan ilmu silat padamu, tapi sudah lama aku 'cuci tangan' dan tidak pernah bergebrak dengan orang lagi. Kalau aku tidak pinjam tanganmu tentu sukar memaksa dia bersumpah dan tutup mulut tentang rahasia diriku. Coba kau ikut masuk kemari."

Habis berkata ia lantas masuk ke dalam dan menerobos ke gua belakang melalui lubang yang digali Lenghou Tiong itu. Segera Lenghou Tiong ikut masuk ke sana.

Sambil menunjukkan ukiran-ukiran dinding itu Hong Jing-yang berkata, "Gambar-gambar ukiran ini tentunya sudah kau periksa dan sudah ingat betul, cuma cara memainkannya sama sekali bukan begitu. Gak Put-kun si bocah itu benar-benar tidak becus. Padahal bakatmu sangat baik, tapi telah dididik olehnya sampai sebodoh kerbau."

Biasanya Lenghou Tiong paling hormat dan mencintai sang guru, demi mendengar ucapan Hong Jing-yang yang mengolok-olok Gak Put-kun itu, seketika ia menjawab dengan tegas, "Thaysusiokco, aku tidak mau minta belajar padamu, sudah, biarlah aku keluar saja dan membinasakan Dian Pek-kong itu dan habis perkara."

Hong Jing-yang melengak, tapi segera ia tahu sebab musababnya. Dengan hambar ia berkata pula, "Kau sudah kalah beberapa kali dan dia tidak mau melukai kau, tapi baru saja kau bisa menang sudah lantas mau membunuhnya. Apakah anak murid Hoa-san-pay memang manusia-manusia yang tak tahu budi orang? Apakah kau sirik karena aku memaki gurumu? Baiklah, selanjutnya aku takkan menyinggung dia. Tapi jelek-jelek aku adalah Susiokconya, jika aku menyebutnya 'bocah' tentunya masih boleh, bukan?"

"Asalkan selanjutnya Thaysusiokco tidak memaki lagi guruku yang berbudi, tentu cucu akan menuruti segala pengajaranmu," sahut Lenghou Tiong.

"Ha, jadi seakan-akan aku yang minta kau belajar, ya?" ujar Hong Jing-yang dengan tersenyum.

"Cucu tidak berani berpikir demikian, mohon Thaysusiokco maafkan," kata Lenghou Tiong.

Lalu Hong Jing-yang mulai menunjuk ukiran ilmu pedang Hoa-san-pay di dinding gua itu, katanya, "Jurus-jurus serangan ini memang benar kepandaian hebat dari golongan kita. Di antaranya ada sebagian yang sudah lama hilang tak terturunkan, sampai-sampai ... gurumu juga tidak paham. Namun jurus-jurus serangan itu meski bagus, bila sejurus demi sejurus dipisahkan cara memakainya tetap akan dapat dipecahkan musuh"

Mendengar sampai di sini tergeraklah hati Lenghou Tiong. Lapat-lapat seperti diketemukanlah suatu intisari dari ilmu pedang, tanpa merasa air mukanya menampilkan rasa kegirangan luar biasa.

"Apakah kau sudah paham? Coba terangkan," ujar Hong Jing-yang.

"Tidakkah Thaysusiokco hendak mengutarakan bilamana jurus demi jurus itu dimainkan menjadi suatu rangkaian, maka musuh takkan mampu memecahkannya," sahut Lenghou Tiong.

Hong Jing-yang manggut-manggut girang, katanya, "Benar, memangnya aku sudah bilang bakatmu sangat baik, nyatanya daya tangkapmu memang sangat tinggi. Para Tianglo dari Mo-kau ini" sembari berkata ia telah menunjuk suatu ukiran orang-orangan yang memakai senjata toya.

"O, dia itu adalah Tianglo dari Mo-kau?" Lenghou Tiong menegaskan.

"Apakah kau belum tahu?!" sahut Hong Jing-yang. "Kesepuluh kerangka tengkorak yang terdapat di sini ini adalah sepuluh Tianglo dari Mo-kau."

"Mengapa mereka bisa mati semua di sini?" tanya Lenghou Tiong dengan heran.

"Akulah yang membunuh mereka!" kata Hong Jing-yang.

Padahal para Tianglo dari Mo-kau selamanya terkenal memiliki ilmu silat mahatinggi, tapi kata-kata "akulah yang membunuh mereka" yang diucapkan Hong Jing-yang itu kedengarannya biasa saja seakan-akan dia hanya memites mati sepuluh ekor semut.

"Selang satu jam lagi Dian Pek-kong sudah akan mendusin, tapi kau terus tanya tentang kejadian-kejadian di masa lampau, apakah tempomu untuk belajar ilmu silat takkan terbuang percuma?"

"O, ya, silakan Thaysusiokco memberi petunjuk," cepat Lenghou Tiong mengiakan.

Sesudah menghela napas gegetun, lalu Hong Jing-yang berkata, "Para Tianglo dari Mo-kau ini sebenarnya semua cerdik dan pandai, mereka telah dapat memecahkan habis-habisan seluruh ilmu pedang Ngo-gak-kiam-pay yang paling tinggi. Ai, sungguh sayang, sayang mereka terpaksa harus kubunuh semua."

Diam-diam Lenghou Tiong menggerutu, "Baru saja kau mengomeli aku membuang tempo percuma karena bertanya tentang Tianglo-tianglo dari Mo-kau itu, tapi sekarang kau sendiri malah mencercos terus."

Walaupun demikian pikirnya, namun lahirnya dia tidak perlihatkan sesuatu tanda apa-apa.

Maka Hong Jing-yang telah menyambung pula, "Sungguh sayang mereka tidak paham bahwa jurus serangan adalah mati, tapi orang yang memainkan jurus serangan itulah yang hidup. Walaupun kau pandai menghancurkan jurus serangan yang mati, kalau kebentur jurus serangan yang hidup, tentu kaulah yang akan celaka. Jadi yang harus diingat betul-betul adalah kata-kata 'hidup' tadi. Belajar serangan harus mempelajari cara hidup, di waktu menyerang harus menyerang secara hidup. Apabila ragu-ragu dan kaku, walaupun kau sudah hafal beribu-ribu jurus serangan lihai juga percuma bila ketemuan lawan tangguh."

Sungguh girang Lenghou Tiong tak terkatakan, memangnya dia adalah

seorang pemuda yang lincah dan penuh semangat, uraian Hong Jing-yang itu benar-benar kena pada lubuk hatinya. Maka berulang-ulang ia menjawab, "Ya, ya, betul, harus belajar dan menggunakannya secara hidup."

"Di dalam Ngo-gak-kiam-pay kita memang banyak sekali orang-orang tolol," kata Hong Jing-yang lebih jauh. "Mereka mengira asalkan dapat belajar sebaik mungkin ajaran-ajaran sang guru dan dengan sendirinya mereka pun akan menjadi jagoan. Padahal, hm, apa artinya kalau cuma pandai bersanjak saja tanpa memahami makna sanjak itu sendiri. Biarpun dapat juga menggubah sebuah dua syair pasaran, tapi kalau tidak timbul dari jiwa seninya yang hidup, apakah dapat menjadi penyair yang besar?"

Sesungguhnya dengan ucapan Hong Jing-yang ini juga Gak Put-kun ikut terkena. Tapi karena merasa uraian itu memang cukup beralasan, pula nama Gak Put-kun tidak langsung disebut, maka Lenghou Tiong tidak menyatakan keberatannya pula.

Hong Jing-yang telah menyambung lagi, "Belajar dan menggunakannya secara hidup hanya langkah pertama saja. Harus dapat melaksanakan menyerang tanpa jurus, dengan demikian barulah benar-benar telah mencapai tingkatan yang paling sempurna. Tadi kau bilang jurus demi jurus sekaligus dilancarkan menjadi suatu rangkaian serangan sehingga musuh tak mampu melawan, ucapanmu ini hanya tepat separuh saja. Mestinya bukan cuma sekaligus dilancarkan menjadi suatu rangkaian serangan, tapi pada hakikatnya harus tidak jelas jurus apa yang dilancarkan. Kalau menyerang tanpa diketahui jurus serangannya, dengan sendirinya musuh tak dapat lagi memecahkan seranganmu."

Hati Lenghou Tiong sampai berdebar-debar, diam-diam ia menggumam sendiri, "Menyerang tanpa jurus, cara bagaimana dapat memecahkannya?"

"Seumpama seorang yang tak pernah belajar silat, dia memutarakan pedang secara serabutan, dalam keadaan demikian biarpun betapa pandainya kau juga tidak tahu dia hendak menyerang ke mana, jangankan lagi bicara tentang memecahkan jurus serangannya. Cuma

serangan tanpa jurus bagi orang yang tak pernah belajar silat itu tentu saja akan gampang dikalahkan oleh orang yang pandai, tapi kalau ilmu pedang yang sempurna hanya dapat mengatasi orang dan tidak dapat diatasi orang." Sampai di sini Hong Jing-yang lantas menjemput sekerat tulang kaki tengkorak di atas tanah, sekenanya ia acungkan ujung tulang kaki itu ke arah Lenghou Tiong dan bertanya, "Coba, cara bagaimana kau akan mematahkan jurus seranganku ini?"

Karena tidak tahu gaya jurus serangan apa itu, dengan melengak Lenghou Tiong menjawab, "Ini bukan jurus serangan sehingga tak bisa dipecahkan."

"Itulah dia!" ujar Hong Jing-yang dengan tersenyum. "Tapi kalau musuh menggunakan senjata atau pukulan dan tendangan, karena dia memakai jurus serangan, asal kau tahu cara memecahkan serangannya dengan segera kau sudah dapat mengatasi dia dan merobohkannya."

"Jika musuh juga tidak pakai jurus serangan, lantas bagaimana?" tanya Lenghou Tiong.

"Jika demikian tentu musuh juga tokoh kelas wahid, untuk ini harus tergantung kepada kesudahannya, mungkin dia lebih mahir daripada kau atau mungkin juga kau lebih pandai," sahut Hong Jing-yang. Sesudah menghela napas, lalu ia menyambung pula, "Tapi di zaman ini sudah sukar dicari lagi tokoh lihai demikian itu. Bila secara kebetulan dapat kau ketemukan seorang-dua, maka terhitung kau yang beruntung. Selama hidupku juga cuma bertemu dengan tiga orang tokoh demikian saja."

"Ketiga tokoh siapakah mereka itu?" tanya Lenghou Tiong.

Hong Jing-yang menatapnya sejenak dengan tersenyum, sahutnya kemudian, "Sungguh tidak nyana di antara murid Gak Put-kun ternyata ada yang suka urus hal tetek bengek dan tidak mau belajar secara tekun. Hah, bagus, bagus!"

Muka Lenghou Tiong menjadi merah, cepat ia memberi hormat dan berkata, "Ya, Tecu memang bersalah."

"Tidak salah, tidak salah!" seru Hong Jing-yang dengan tertawa. "Kau bocah ini mempunyai semangat yang hidup, ini cocok sekali dengan seleraku. Cuma temponya sekarang hanya sedikit saja, bolehlah kau melebur 30-40 jurus ilmu pedang Hoa-san-pay kita yang paling hebat, bayangkan saja cara bagaimana akan dimainkan sekaligus menjadi suatu rangkaian, lalu melupakannya seluruhnya, ya, melupakannya sama sekali, satu jurus pun jangan tertinggal dalam benakmu. Dan sebentar lagi bila kau bertempur dengan Dian Pek-kong, bolehlah kau menggunakan ilmu pedang jurus itu untuk melabraknya."

Lenghou Tiong mengiakan dan segera memusatkan perhatian untuk memeriksa gambar-gambar ukiran dinding. Selama beberapa bulan ini sebenarnya dia sudah hampir merata mengikuti semua ukiran itu. Sekarang dia hanya berusaha merangkaikan ilmu pedang dari Hoa-san-pay sendiri agar bisa dimainkan dengan sekaligus tanpa terputus.

"Segala sesuatu harus dibiarkan berjalan menurut apa adanya, jika satu dan lain sukar dirangkaikan janganlah sekali-kali dipaksakan," kata Hong Jing-yang.

Petunjuk ini lebih memudahkan lagi bagi Lenghou Tiong, ia tak perlu memilih jurus-jurus serangan itu lagi, tidak antara lama beberapa puluh jurus ilmu pedang Hoa-san-pay itu sudah dapat dirangkaikan menjadi satu, yang masih sukar hanya cara melebur jurus-jurus serangan itu sehingga tiada lubang sedikit pun.

Begitulah ia terus memutar pedangnya menebas ke sana dan memotong ke situ, sedikit pun ia tidak hiraukan apakah gaya serangannya itu mirip dengan gambar ukiran yang dilihatnya atau tidak, dia melontarkan gaya serangan sesuka hatinya, terkadang serangannya menjadi sangat lancar, hal ini sangat menyenangkan hatinya.

Selama belasan tahun ia berguru dan berlatih, setiap kali harus berlatih sepenuh semangat dan tenaga, sedikit pun tidak boleh sembrono, sebab pengawasan Gak Put-kun sangat keras, setiap jurus tak boleh dilewatkan bila belum dimainkan dengan tepat. Tapi ajaran Hong Jing-yang sekarang ternyata terbalik, yakni menyuruhnya

sesuka hatinya, makin bebas makin baik, ini memang sangat cocok dengan jiwa Lenghou Tiong malah. Ia terus putar pedangnya dengan segala kebebasan, rasanya senang dan puas tak terkatakan.

Tiba-tiba terdengar Dian Pek-kong berteriak di luar gua sana, "Lenghou-heng, silakan keluar untuk bertanding lagi."

Lenghou Tiong terkesiap, cepat ia menghentikan permainannya dan bertanya kepada Hong Jing-yang, "Thaysusiokco, cara permainanku ini apakah sudah dapat menahan serangan kilat goloknya?"

"Mana bisa? Masih selisih terlalu jauh!" sahut Hong Jing-yang sambil menggeleng.

"Tak bisa menahan serangannya?" Lenghou Tiong menegas dengan kejut.

"Jika hendak menahannya sudah tentu tidak dapat, tapi buat apa sih kau menahan serangannya?" ujar si kakek.

Seketika sadarliah Lenghou Tiong, pikirnya dengan girang, "Benar, maksud tujuan Dian Pek-kong ialah minta aku ikut dia turun gunung dan dia sekali-kali tidak berani membunuh aku. Asalkan aku terus menyerang saja tanpa menghiraukan jurus serangannya, akhirnya tentu aku bisa melawannya lebih dari 30 jurus."

Segera ia berlari keluar gua dengan pedang terhunus. Dilihatnya Dian Pek-kong sudah siap dengan goloknya dan lantas menegurnya, "Lenghou-heng, sesudah kau diberi petunjuk oleh Hong-locianpwe, ilmu pedangmu memang nyata sudah maju pesat. Cuma robohnya aku tadi adalah karena sedikit ayal sehingga kena tertutuk olehmu. Betapa pun aku tetap penasaran dan tidak menyerah, mari kita coba bertanding lagi."

"Baik," kata Lenghou Tiong, kontan pedangnya lantas menusuk secara miring dan menceng, batang pedangnya bergoyang-goyang, sedikit pun tidak membawa tenaga serangan.

Keruan Dian Pek-kong terheran-heran. "Jurus serangan apakah ini?"

demikian ia bertanya-tanya di dalam hati.

Dilihatnya serangan Lenghou Tiong itu sampai di tengah jalan mendadak berubah lagi. Sekonyong-konyong tangannya mengeret mundur ke samping, pedangnya menusuk ke tempat yang kosong, menyusul gagang pedang ditarik mundur seperti hendak disodokkan ke dadanya sendiri. Tapi di luar dugaan pergelangan tangannya terus memutar pula sehingga sodokan gagang pedang itu menuju ke tempat kosong pula di samping badan.

Keruan Dian Pek-kong tambah heran. "Apakah dia sudah gila?" demikian pikirnya. Ia coba memancingnya dengan golok membacok. Tapi sama sekali Lenghou Tiong tidak menghindar atau mengegos, sebaliknya ujung pedangnya terus ditarik kembali dan menusuk ke perut Dian Pek-kong.

"Aneh!" seru Dian Pek-kong sambil menarik kembali goloknya untuk menangkis ke bawah.

Tak tersangka Lenghou Tiong mendadak melemparkan pedangnya ke udara. Saking herannya Dian Pek-kong sampai menengadahkan. Pada saat itulah, "plak", tahu-tahu hidungnya telah kena dijotos oleh Lenghou Tiong sehingga keluar kecapnya alias mengucurkan darah.

Dan di tengah Dian Pek-kong masih terkejut itulah secepat kilat Lenghou Tiong menggunakan jari tangan sebagai pedang, untuk kedua kalinya kembali ia menutuk Tan-tiong-hiat lawan. Tanpa ampun lagi tubuh Dian Pek-kong lemas terkulai pula dengan air muka yang penuh kejut, heran dan amat marah pula.

Waktu Lenghou Tiong memutar tubuh, Hong Jing-yang telah memanggilnya masuk ke gua lagi, katanya, "Kembali kau mendapatkan kesempatan satu setengah jam untuk berlatih ilmu pedang. Dia roboh untuk kedua kalinya, keadaannya tambah payah sehingga waktu sadarnya akan tambah lama. Cuma pertarungan selanjutnya boleh jadi dia akan menggunakan serangan-serangan berbahaya, kau harus lebih hati-hati. Cobalah sekarang kau melatih ilmu pedang dari Heng-san-pay."

Begitulah, dengan petunjuk Hong Jing-yang itu, ilmu pedang yang dimainkan Lenghou Tiong menjadi sukar diraba perubahan jurus serangannya sehingga Dian Pek-kong kena ditutuk roboh berturut-turut dua kali.

Sementara itu hari sudah dekat magrib, Liok Tay-yu datang mengantarkan daharan pula. Lenghou Tiong sudah menyembunyikan Dian Pek-kong yang tidak bisa berlutut itu di belakang batu karang, sedang Hong Jing-yang berada di gua belakang.

Lenghou Tiong berkata kepada Liok Tay-yu, "Nafsu makanku mulai tambah baik, besok Laksute boleh tambahkan sedikit nasi dan sayur-mayur."

Melihat semangat Toasukonya sudah banyak lebih segar, Liok Tay-yu ikut bergirang. Ia menyanggupi besok akan membawakan daharan yang lebih banyak.

Sesudah Liok Tay-yu pergi, Lenghou Tiong lantas membuka Hiato Dian Pek-kong dan mengajak dia dan Hong Jing-yang makan bersama. Hong Jing-yang hanya makan sedikit saja sudah cukup, sebaliknya Dian Pek-kong masih penasaran dan kurang nafsu makan, sambil menyempit nasi sembari mencaci maki. "Prak", mendadak mangkuk yang dipegangnya terpecet pecah sehingga isinya bertebaran.

Lenghou Tiong terbahak-bahak, katanya, "Buat apa Dian-heng mesti marah-marah kepada sebuah mangkuk nasi?"

"Aku tidak marah kepada mangkuk nasi, tapi marah padamu, keparat!" teriak Dian Pek-kong dengan mencaci maki. "Lantaran aku tidak mau membunuh kau, maka di waktu bertanding kau melulu menyerang tanpa bertahan sehingga menguntungkan kau. Hm, hm, dasar Nikoh celaka itu" dia mestinya hendak mencaci maki Gi-lim, tapi entah mengapa dia tidak melanjutkan. Tapi lantas berseru pula, "Lenghou Tiong, kalau berani hayolah coba bertanding lagi!"

"Baik!" sahut Lenghou Tiong sambil berbangkit.

Pertarungan ulangan ini berlangsung dengan lebih seru dan sengit.

Lenghou Tiong menggunakan cara lama, dia hanya menyerang saja dan tidak menghiraukan serangan Dian Pek-kong.

Tak tersangka sekali ini Dian Pek-kong sudah ganti siasat, serangannya juga ganas, "sret-sret" dua kali, berturut-turut paha dan lengan kiri Lenghou Tiong telah kena dilukai. Nyata dia sudah jengkel, walaupun tidak bermaksud membunuh, tapi ia sengaja melukai anggota badan Lenghou Tiong agar dia kesakitan dan jeri. Karena itu permainan pedang Lenghou Tiong menjadi kacau, hanya dalam beberapa jurus saja ia sudah ditendang roboh oleh Dian Pek-kong.

Dengan tertawa senang Dian Pek-kong mengancam tenggorokan Lenghou Tiong dengan goloknya, katanya, "Nah, masih mau coba lagi tidak? Pendek kata, setiap kali bergebrak setiap kali pula akan kupersen kau dengan beberapa luka, biarpun tidak kubunuh juga sekujur badanmu pasti akan babak belur dan mengucurkan darah."

"Sudah tentu akan kulawan terus," sahut Lenghou Tiong dengan tertawa. "Seumpama aku kalah, apakah Thaysusiokco juga akan tingal diam?"

"Beliau adalah tokoh angkatan tua, tidak nanti dia sudi bergebrak dengan aku," ujar Dian Pek-kong sembari menyimpan kembali goloknya. Hatinya kebat-kebit juga, khawatir kalau-kalau Hong Jing-yang benar-benar membela Lenghou Tiong yang dilukai itu, asal dirinya digebah pergi saja sudah bisa membikin runyam.

Lenghou Tiong lantas merobek kain baju sendiri untuk membalut kedua tempat lukanya, lalu masuk ke dalam gua. Katanya dengan muka cemberut kepada Hong Jing-yang, "Wah, dia sudah ganti siasat, Thaysusiokco. Dia telah main serang sungguh-sungguh, bila lengan kanan kena dilukai dia, tentu aku tak bisa memegang senjata dan akan kalah."

"Baiknya sekarang sudah malam, kau boleh janji untuk bertanding lagi pada besok pagi," ujar Hong Jing-yang. "Malam ini kau jangan tidur, semalam suntuk kau harus berlatih segiatnya, aku akan mengajarkan tiga jurus ilmu pedang padamu."

"Hanya tiga jurus?" Lenghou Tiong menegaskan. Ia heran, hanya tiga jurus saja buat apa perlu makan waktu semalam suntuk?

"Kulihat kau ini cukup pintar, cuma entah pintar sungguh-sungguh atau pintar pura-pura atau sok pintar saja," kata Hong Jing-yang. "Jika kau memang betul-betul pintar, maka tiga jurus ini pasti akan kau kuasai dalam semalam ini. Tapi bila bakatmu kurang baik, daya tangkapmu kurang cekatan, maka ... maka besok pagi kau pun tidak perlu berkelahi lagi dengan dia, kau terima mengaku kalah saja dan ikut pergi bersama dia."

Mendengar uraian ini, Lenghou Tiong menduga ketiga jurus ilmu pedang ini pasti luar biasa, tentu sangat sukar dipelajari. Tapi hal ini malah menimbulkan rasa ingin tahu dan semangat belajarnya. Dengan tegas ia menjawab, "Thaysusiokco, meski bakat cucu kurang cukup dan mungkin tidak sanggup mempelajari tiga jurus ilmu pedang itu dalam semalam saja, tapi aku lebih suka dibunuh olehnya daripada menyerah dan ikut pergi bersama dia."

"Ehm, bagus itu," kata Hong Jing-yang dengan tertawa. Ia menengadahkan tangan dan memikirkan sejenak, kemudian katanya pula, "Semalam mempelajari tiga jurus mungkin terlalu dipaksakan bagimu. Biarlah jurus kedua itu boleh ditunda saja, kita hanya mempelajari jurus pertama dan ketiga saja. Cuma ... cuma jurus ketiga itu banyak perubahan-perubahan yang berasal dari jurus kedua. Namun, biarlah kita kesampingkan dulu bagian-bagian tertentu yang ada hubungannya dengan jurus kedua, boleh kita coba nanti."

Ia berbicara sendiri, lalu merenung lagi, akhirnya geleng-geleng pula.

Keruan Lenghou Tiong dibuatnya kelabakan dan semakin ketarik, sebab ia tahu setiap ilmu silat yang semakin sulit dipelajari tentu mempunyai manfaat yang semakin besar.

Didengarnya Hong Jing-yang sedang menggumam lagi, "Jurus pertama itu mengandung 360 gerak perubahan, jika lupa satu perubahan saja tentu jurus ketiga akan sukar dimainkan dengan tepat. Wah, ini menjadi agak sulit."

Kembali Lenghou Tiong terkejut mendengar bahwa jurus pertama saja meliputi 360 gerak perubahan. Dilihatnya Hong Jing-yang sedang menghitung-hitung dengan jarinya sambil komat-kamit entah menyebut istilah-istilah apa, yang terang air mukanya makin kelihatan muram.

Bab 34. Tokko-kiu-kiam = Sembilan Jurus Ilmu Pedang Tokko

"Tiong-ji," katanya kemudian, "dahulu waktu aku belajar jurus pertama ini saja memakan waktu tiga bulan. Sekarang kau disuruh mempelajari dua jurus dalam semalam ini sesungguhnya lebih mirip bergurau."

Sejenak kemudian, tiba-tiba ia menyebut istilah-istilah yang diucapkannya tadi dengan cepat, sesudah beberapa puluh kalimat, ia coba suruh Lenghou Tiong ikut menghafalkan istilah-istilah itu.

Waktu Lenghou Tiong mengulangi istilah-istilah itu, ternyata dengan lancar ia dapat menyebutnya di luar kepala.

Hong Jing-yang menjadi heran malah, ia tanya, "Apakah rumus umum Tokko-kiu-kiam (sembilan jurus ilmu pedang Tokko) ini pernah kau pelajari?"

Lenghou Tiong menjawab, "Cucu tidak pernah belajar dan tidak tahu apa yang disebut 'Tokko-kiu-kiam' itu."

"Habis mengapa kau bisa menghafalkannya dengan tepat?" tanya Hong Jing-yang pula.

"Aku hanya menirukan Thaysusiokco saja," sahut Lenghou Tiong.

Hong Jing-yang tampak kegirangan. "Jika demikian jadilah. Meski dalam semalam saja sukar dipelajari secara lengkap, tapi boleh kau mengingatnya secara paksa. Jurus pertama tidak perlu dipelajari melainkan diingat saja, jurus ketiga cukup belajar setengahnya saja. Coba dengarkan dengan baik" lalu ia menguraikan beberapa puluh

kalimat, kemudian Lenghou Tiong disuruh menghafalkan, bila ada yang salah segera Hong Jing-yang mengingatkannya kembali dan begitu seterusnya sampai ratusan kalimat rumus umum itu diajarkan kepada Lenghou Tiong dan dapat diingatnya dengan baik.

Rumus umum dari "Tokko-kiu-kiam" itu seluruhnya ada ribuan kalimat, biarpun daya ingatan Lenghou Tiong sangat baik juga diperlukan dua-tiga jam baru bisa ingat dengan sempurna.

Sesudah mencobanya dua-tiga kali lagi dan ternyata Lenghou Tiong benar-benar sudah hafal di luar kepala, lalu Hong Jing-yang berkata, "Jurus pertama yang merupakan rumus dari Tokko-kiu-kiam itu adalah kunci dasar seluruh pelajaran sembilan jurus ilmu pedangnya, meski sekarang kau sudah hafal, tapi karena tujuannya asal ingat saja tanpa menyelami artinya, kelak tentu mudah terlupakan. Maka selanjutnya pagi sore harus kau ulangi menghafalkan."

Setelah Lenghou Tiong mengiakan, lalu Hong Jing-yang berkata pula, "Tentang jurus pertama sudah kau hafalkan, sekarang tidak perlu menyelaminya dulu. Adapun jurus kedua adalah 'cara memecahkan ilmu pedang', gunanya untuk mematahkan semua ilmu pedang dari golongan dan aliran mana pun juga di dunia ini, ini pun sekarang belum perlu dipelajari. Jurus ketiga adalah 'cara memecahkan ilmu golok', gunanya untuk memecahkan segala macam ilmu golok, baik golok besar, golok tunggal atau golok kembar, dan lain-lain sebagainya. Yang dimainkan Dian Pek-kong adalah golok kilat dari golok tunggal, maka malam ini kau hanya belajar cara melawan ilmu goloknya itu saja."

Mendengar di antara kesembilan jurus ilmu pedang ciptaan orang she Tokko itu ada jurus-jurus yang dapat memecahkan segala macam ilmu golok dan ilmu pedang, sungguh terkejut dan girang Lenghou Tiong tak terkatakan. Katanya dengan penuh kekaguman, "Kesembilan jurus ilmu pedang ini sedemikian saktinya, cucu benar-benar dengar saja belum pernah."

"Gurumu sebenarnya sudah pernah dengar, cuma dia tidak mau bercerita kepada kalian," kata Hong Jing-yang.

Lenghou Tiong menjadi heran. "Apa sih sebabnya?" tanyanya tidak habis mengerti.

Hong Jing-yang tidak menjawab pertanyaannya, tapi berkata pula, "Jurus ketiga 'cara memecahkan ilmu golok' dari Tokko-kiu-kiam itu mengutamakan kecepatan dan kegesitan. Ilmu golok Dian Pek-kong itu memang sudah sangat cepat, tapi kau harus lebih cepat daripada dia, untuk ini apa daya? Sebenarnya dengan usiamu yang masih muda ini juga tidak sulit untuk main lebih cepat daripada dia, cuma kalah atau menang sukarlah diramalkan. Jika orang tua bangsa seperti aku tentu sukar untuk main lebih cepat daripadanya. Jalan satu-satunya adalah menyerang lebih dulu dari dia. Asal kau sudah tahu dia akan melancarkan jurus serangan apa, lalu mendahului. Sebelum tangan musuh terangkat dan ujung pedangmu sudah mengancam tempatnya yang berbahaya, dengan demikian kecepatannya menjadi kalah cepat daripadamu."

Berulang-ulang Lenghou Tiong mengangguk, katanya, "Ya, benar. Agaknya Tokko-kiu-kiam ini mengajarkan orang cara bagaimana menaksir dan mendahului serangan musuh."

"Tepat, tepat! Memang bocah yang boleh diajar!" seru Hong Jing-yang sambil tepuk tangan memuji. "Menaksirkan dan mendahului serangan musuh, memang inilah merupakan inti dari keistimewaan Tokko-kiu-kiam. Sebab setiap orang di kala akan menyerang tentu sudah kelihatan tanda-tandanya. Misalnya dia akan membacok bahu kirimu, maka dengan sendirinya dia akan melirik bahu itu. Bila waktu itu goloknya terpegang di tangan kanan, tentu dia akan mengangkat goloknya dengan memutar setengah lingkaran ke atas untuk kemudian barulah membacok miring ke sebelah kiri" begitulah ia lantas membahas dan mengupas jurus ketiga dari bagian yang khusus digunakan untuk mengalahkan serangan golok kilat dengan macam-macam perubahannya.

Lenghou Tiong sampai terkesima dan senang tak terkatakan mendengar uraian orang tua itu. Sesaat ia seperti telah mencapai suatu dunia persilatan yang sebelumnya tak pernah didengar atau dilihatnya, tiada ubahnya seperti seorang pemuda yang mendadak berada di dalam sebuah istana yang mewah, apa yang dilihat dan

didengarnya boleh dikata serbaaneh dan serbabaru baginya.

Karena luasnya variasi dari jurus ketiga itu, seketika itu juga cuma sebagian kecil saja yang dapat ditangkap oleh Lenghou Tiong, selebihnya ia hanya ingat-ingat betul di dalam hati saja.

Begitulah yang satu mengajar dengan tekun dan yang lain belajar dengan giat, tanpa merasa sang tempo telah lalu dengan cepat, tiba-tiba terdengar Dian Pek-kong sedang berteriak di luar gua. "Lenghou-heng, hari sudah terang, kau sudah mendusin belum?"

Lenghou Tiong tertegun dan berseru tertahan, "Wah, hari sudah pagi lagi."

"Ya, sayang temponya terlalu singkat, pelajaranmu cukup cepat dan sudah melampaui harapanku. Sekarang boleh keluar untuk berkelahi lagi dengan dia!" ujar Hong Jing-yang.

Sambil mengiakan, Lenghou Tiong coba merenungkan kembali apa-apa yang telah dipelajarinya semalam. Mendadak ia bertanya, "Thaysusiokco, ada suatu hal yang aku merasa tidak mengerti, yakni mengapa perubahan-perubahan jurus ini semuanya adalah serangan belaka tanpa suatu gerakan bertahan?"

"Kesembilan jurus ilmu pedang ciptaan Tokko ini memang cuma mengenal maju dan tidak tahu apa artinya mundur," tutur Hong Jing-yang. "Maka dari itu setiap gerakan adalah serangan belaka yang membikin musuh terpaksa harus bertahan dan tentu saja dirinya sendiri tidak perlu pikirkan bertahan segala. Pencipta dari ilmu pedang ini adalah Tokko Kiu-pay Locianpwe. Nama beliau 'Put-pay' (tak terkalahkan), selama hidupnya selalu ingin mengalami kekalahan, tapi belum pernah terkabul keinginannya itu. Karena ilmu pedangnya tiada tandingannya di dunia ini, lalu buat apa mesti pikirkan bertahan atau menjaga diri segala? Padahal kalau ada orang yang memaksa beliau harus tarik pedang untuk bertahan, maka beliau benar-benar akan kegirangan sekali."

"Tokko Kiu-pay, namanya Tokko Kiu-pay?" Lenghou Tiong menggunam sendiri, ia membayangkan tokoh angkatan tua yang

mahasakti itu, selama hidupnya tiada tandingan, mencari seorang lawan yang mampu memaksa dia bertahan saja sukar, maka betapa lihai kepandaianya benar-benar sudah sukar diukur.

Dalam pada itu terdengar Dian Pek-kong sedang berteriak-teriak pula, "Hayo, lekas keluar kau, biar kubacok kau beberapa kali lagi!"

"Inilah aku!" sahut Lenghou Tiong sembari jinjing pedangnya.

"Anak Tiong," kata Hong Jing-yang, "karena tidak cukup waktu, maka di mana letak intisari dari jurus ketiga ini belum dapat dibahas secara mendalam. Bila kau bertanding lagi dengan dia akan menghadapi suatu bahaya, yaitu bila dia melukai atau mengutungi lengan kananmu, maka tiada jalan lain bagimu kecuali menyerah dan terima nasib. Hal inilah yang membikin aku khawatir."

"Cucu nanti akan berbuat sekuat tenaga," seru Lenghou Tiong dengan penuh semangat. Segera ia berlari keluar gua. Ia pura-pura bersikap lesu sambil menguap dan mengurut pinggang, lalu kucek-kecek matanya. Habis itu barulah ia menegur, "Dian-heng, apakah semalam kau tidak bisa tidur nyenyak?"

Dian Pek-kong mengangkat goloknya ke depan dan berseru, "Lenghou-heng, sesungguhnya aku tidak ingin melukai kau, tapi kau sendiri yang terlalu kepala batu, betapa pun kau tidak mau ikut pergi bersamaku. Jika pertarungan ini dilangsungkan terus sehingga aku terpaksa membacok sepuluh kali atau dua puluh kali di tubuhmu, hal ini benar-benar sangat menyedihkan bagiku."

"Buat apa kau membacok sepuluh kali atau dua puluh kali," ujar Lenghou Tiong. "Cukup asal kau sekali bacok mengutungi tangan kananku supaya aku tidak dapat memegang senjata, dengan demikian kan sudah beres dan kau dapat berbuat sesukanya atas diriku."

"Tidak, aku hanya ingin kau mengaku kalah saja, buat apa aku membuat cacat lengan kananmu?" sahut Dian Pek-kong sambil menggeleng.

Dalam hati Lenghou Tiong sangat girang, tapi lahirnya dia tetap

perlihatkan sikap yang kurang percaya, katanya, "Ah, jangan-jangan cuma mulutmu saja bicara demikian, bila sudah kalah nanti akhirnya kau menjadi kalap dan menggunakan cara keji."

"Kau tidak perlu memancing," sahut Dian Pek-kong. "Pertama aku toh tiada permusuhan apa-apa dengan kau. Kedua, aku menghormati kau sebagai seorang laki-laki yang berjiwa kesatria sejati. Ketiga, bila aku benar-benar melukai kau hingga parah, mungkin aku akan dipersulit oleh orang lain. Nah, boleh silakan mulai lagi!"

"Baik, silakan dulu!" kata Lenghou Tiong.

Lebih dulu Dian Pek-kong membuat suatu gerakan pura-pura, serangan kedua menyusul lantas membabat dari samping dengan amat dahsyat.

Baru saja Lenghou Tiong hendak menandingi dengan gerak perubahan jurus ketiga dari Tokko-kiu-kiam, tak terduga ilmu golok Dian Pek-kong itu benar-benar cepat luar biasa, belum lagi pedang Lenghou Tiong terangkat, tahu-tahu serangan Dian Pek-kong sudah berganti lagi sehingga Lenghou Tiong ketinggalan satu langkah.

Sesudah dua-tiga kali serang, diam-diam Lenghou Tiong menjadi gelisah, "Wah, celaka! Ilmu pedang yang baru kupelajari ternyata tak bisa digunakan, tentu Thaysusiokco sedang memaki ketololanku."

Setelah bergebrak beberapa jurus lagi, butir-butir keringat sudah memenuhi dahi Lenghou Tiong.

Tak disangkanya jika dia mengeluh, adalah bagi pandangan Dian Pek-kong ilmu pedang yang dimainkannya tampak lihai luar biasa, setiap gerakannya selalu menjadi halangan bagi ilmu goloknya. Maka Dian Pek-kong juga kejut tak terkatakan. Pikirnya, "Beberapa gerakan pedangnya jelas dapat membinasakan aku, mengapa dia sengaja bikin lambat? Ah, tentu dia sengaja bermurah hati agar aku tahu sendiri dan mundur teratur. Ya, aku memang sudah 'tahu sendiri', tapi untuk 'mundur teratur' inilah yang sulit, terpaksa aku harus bertahan sampai saat terakhir."

Begitulah, jadi kedua orang sama-sama mengeluh, maka serang-menyerang mereka menjadi sangat hati-hati.

Tidak lama kemudian permainan golok Dian Pek-kong bertambah cepat lagi, sebaliknya gerak perubahan jurus ketiga ilmu pedang Lenghou Tiong juga mulai lancar, tertampaklah cahaya pedang dan sinar golok gemerlapan, pertarungan mereka semakin seru.

Mendadak Dian Pek-kong membentak sambil menendang sehingga perut Lenghou Tiong terdepak. Kontan tubuh Lenghou Tiong mencelat ke belakang. Tiba-tiba terkilas suatu pikiran, asal mempunyai waktu satu hari satu malam lagi tentu besok akan dapat mengalahkan dia. Maka cepat Lenghou Tiong pura-pura melepaskan pedangnya dan jatuh terguling dengan mata terpejam, dengan menahan napas ia pura-pura jatuh kelengar.

Melihat Lenghou Tiong pingsan, Dian Pek-kong menjadi khawatir malah. Tapi dia cukup mengenal watak Lenghou Tiong yang licin dan banyak tipu akalnya, ia tidak berani mendekat untuk memeriksanya agar tidak disergap secara mendadak. Dia hanya melangkah maju beberapa tindak dengan golok melintang di depan, serunya, "Lenghou-heng, bagaimana kau?"

Sesudah diulangi beberapa kali seruannya, perlahan-lahan Lenghou Tiong baru siuman, dengan suara lemah ia menjawab, "Mari ... mari kita mulai lagi!"

Lalu ia hendak merangkak bangun, tapi tangannya terasa lemas, kembali ia terbanting jatuh.

"Tampaknya kau tidak kuat lagi, boleh kau mengaso sehari lagi, besok ikut aku turun gunung saja," kata Dian Pek-kong.

Tentu saja Lenghou Tiong sangat girang, tapi ia tidak menanggapi dan berusaha merangkak bangun dengan napas terengah-engah.

Rupanya Dian Pek-kong tidak curiga lagi, segera ia mendekati untuk memayangnya bangun. Tapi untuk menjaga segala kemungkinan, pada waktu melangkah maju seperti tanpa sengaja sebelah kakinya

telah menginjak pedang Lenghou Tiong yang terjatuh di atas tanah itu, berbareng tangan kanan siap menjaga diri dan tangan kiri digunakan memegang Hiat-to di lengan kanan Lenghou Tiong, lalu diangkat ke atas.

Lenghou Tiong sengaja menggelendot sekalian pada tangan kiri Dian Pek-kong untuk memperlihatkan kelemahannya, lalu mulutnya pura-pura mencaci maki, "Keparat! Siapa yang minta bantuanmu?"

Sambil mengomel dengan berincang-incut ia terus masuk ke dalam gua.

Hong Jing-yang tersenyum dan berkata, "Dengan cara demikian kau telah mendapat kesempatan sehari semalam lagi tanpa susah payah. Cuma caramu tadi agak rendah dan tidak tahu malu."

"Terhadap manusia rendah dan kotor seperti dia, apa boleh buat, terpaksa juga menggunakan cara rendah," sahut Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Tapi bagaimana kalau terhadap orang baik?" tanya Hong Jing-yang dengan sungguh-sungguh.

Lenghou Tiong tertegun dan ragu-ragu, tapi akhirnya menjawab, "Biarpun orang baik-baik, kalau dia hendak membunuh aku masakah terima dibunuh olehnya? Di kala kepepet biarpun cara rendah dan kotor juga terpaksa digunakan."

"Bagus, bagus!" puji Hong Jing-yang dengan girang. "Dengan ucapanmu ini, kau telah menyatakan dirimu bukanlah seorang kesatria palsu, bukan orang yang cuma pura-pura alim. Seorang laki-laki sejati harus berani bertindak secara bebas, peduli apa dengan peraturan Bu-lim dan tertib perguruan segala, persetan semuanya!"

Lenghou Tiong hanya tersenyum saja dan tak berani menanggapi. Apa yang dikatakan Hong Jing-yang itu sebenarnya kena betul di dalam lubuk hatinya. Cuma peraturan Hoa-san-pay sangat keras, maka dia tidak berani memberi suara terhadap ucapan Hong Jing-yang tadi. Bila kata-kata itu terucapkan dari mulutnya dan dapat didengar gurunya,

maka 40 kali rangketan mungkin adalah hukuman yang paling ringan.

Begitulah, dengan jari tangannya yang kurus kering, Hong Jing-yang telah mengelus-elus kepala Lenghou Tiong. Katanya dengan tersenyum, "Di antara murid Gak Put-kun ternyata ada orang semacam kau, nyata pandangannya masih boleh juga."

Ia tepuk-tepuk bahu Lenghou Tiong, lalu menyambung, "Kau bocah yang sangat mencocoki seleraku. Baiklah, mari kita coba berlatih lagi jurus-jurus ilmu pedang Tokko-tayhiap itu."

Segera ia menguraikan lebih mendalam jurus pertama dari Tokko-kiu-kiam, sesudah bisa dipahami oleh Lenghou Tiong, lalu diberi petunjuk-petunjuk pula tentang hubungan-hubungan perubahan dengan jurus ketiga. Lenghou Tiong telah mengingat semuanya dengan baik-baik, bila ada yang kurang paham ia lantas tanya lebih jelas.

Karena kali ini temponya cukup banyak, maka cara belajarnya tidak tergesa-gesa seperti kemarinnya, setiap gerakan dan setiap perubahannya telah dapat dimainkan dengan agak lengkap. Setelah bersantap malam dan mengaso satu-dua jam, kemudian Lenghou Tiong mulai belajar lagi dengan giat.

Esok paginya Dian Pek-kong mengira luka Lenghou Tiong agak parah, maka dia tidak berkaok-kaok menantang lagi. Keruan kebetulan bagi Lenghou Tiong, ia dapat berlatih lebih lama di dalam gua.

Menjelang tengah hari Lenghou Tiong telah lengkap mempelajari macam-macam perubahan jurus ketiga itu. Maka berkatalah Hong Jing-yang, "Jika hari ini masih tak bisa mengalahkan dia juga tidak menjadi soal, boleh belajar lagi sehari semalam, betapa pun besok pasti akan menang."

Dengan perlahan Lenghou Tiong lantas melangkah keluar, dilihatnya Dian Pek-kong sedang memandang jauh ke depan di tepi jurang. Segera ia pura-pura heran dan menegur, "He, mengapa Dian-heng belum pergi, kukira sudah berangkat kemarin!"

"Aku sedang menantikan engkau," sahut Dian Pek-kong sambil

berpaling. "Kemarin aku telah membikin susah padamu, tentu hari ini sudah sembuh, bukan?"

"Sembuh sih belum," sahut Lenghou Tiong. "Cuma luka di bagian paha ini masih kesakitan."

"Haha, dalam pertarungan tempo hari di kota Heng-yang agaknya luka Lenghou-heng jauh lebih parah daripada sekarang, tapi kau toh tidak pernah mengeluh dan merintih. Aku tahu kau banyak tipu akal, hari ini sengaja pura-pura saja, tidak nanti aku dapat ditipu."

"Kau tidak mau tertipu, tapi sekarang kau sudah tertipu, seumpama keburu sadar juga sudah terlambat. Nah, Dian-heng, lihat seranganku!" berbareng Lenghou Tiong terus ayun pedangnya menusuk dada lawan.

Cepat Dian Pek-kong menangkis, tapi menangkis tempat kosong. Sedangkan serangan Lenghou Tiong yang kedua sudah tiba pula. "Cepat amat!" puji Dian Pek-kong sambil melintangkan goloknya untuk menjaga diri.

Namun serangan ketiga, keempat, kelima dan keenam berturut-turut sudah lantas dilancarkan pula oleh Lenghou Tiong. "Itu saja belum, ini, masih ada yang lebih cepat!" serunya dengan tertawa. Berbareng serangannya yang lain menyusul lagi secara bertubi-tubi dan tak habis-habis. Yang digunakan benar-benar adalah intisari dari Tokko-kiu-kiam yang hanya mengenal maju terus pantang mundur, hanya menyerang melulu tanpa kenal bertahan.

Setelah belasan gebrakan, baru sekarang Dian Pek-kong tahu rasa dan kaget. Ia merasa bingung entah cara bagaimana menangkis serangan Lenghou Tiong. Setiap kali diserang, setiap kali ia mundur satu tindak, sudah belasan serangan, sementara itu ia sudah mundur sampai di tepi jurang. Sebaliknya serangan-serangan Lenghou Tiong tidak menjadi kendur. "Sret-sret ..." kembali ia melancarkan empat kali tusukan pula, semuanya menuju tempat mematikan di tubuh Dian Pek-kong.

Sekuatnya Dian Pek-kong menangkis dua kali, tapi serangan ketiga

betapa pun tak bisa ditahan lagi, terpaksa ia melangkah mundur lagi. Tapi ia menjadi kaget karena kakinya telah menginjak tempat kosong. Ia tahu di belakangnya adalah jurang yang tak terkirakan dalamnya, jika sampai terjeblos tentu tamatlah riwayatnya. Pada detik yang berbahaya itu sekuatnya ia membacokkan goloknya ke tanah sekadar untuk menahan tubuhnya. Namun saat itu juga ujung pedang Lenghou Tiong juga sudah mengancam di depan tenggorokannya. Seketika wajah Dian Pek-kong pucat pias.

Sama sekali Lenghou Tiong tidak bersuara, ujung pedangnya tetap mengancam di depan tenggorokan lawan. Sampai sekian lamanya dengan gusar Dian Pek-kong berteriak, "Mau bunuh boleh bunuh, kenapa mesti ragu-ragu segala!"

Tapi Lenghou Tiong lantas menarik kembali senjatanya sambil melompat mundur. Katanya, "Kekalahan Dian-heng ini hanya karena kelengahan seketika sehingga kena didahului olehku, biarlah jangan dianggap, marilah kita mulai lagi."

Dian Pek-kong mendengus karena merasa terhina. Tanpa bicara lagi ia terus putar goloknya dan menerjang maju, ia menyerang secara membadaai. Pikirnya, "Sekali ini aku menyerang lebih dulu, tentu kau tak bisa mengambil keuntungan lagi."

Ketika tampak golok lawan membacok tiba, cepat Lenghou Tiong juga mengangkat pedang dan menusuk miring dari samping ke perut lawan, berbareng mengegos untuk menghindarkan serangan goloknya.

Melihat serangan balasan itu datangnya terlalu cepat, lekas-lekas ia putar goloknya kembali untuk mengetok batang pedang. Ia menduga tenaganya sendiri lebih kuat, sekali kebentur tentu pedang Lenghou Tiong akan tergetar mencelat.

Namun sekali serangannya sudah berbalik menguasai lawan, maka serangan kedua, ketiga dan seterusnya lantas dilancarkan pula oleh Lenghou Tiong secara bertubi-tubi, setiap serangannya selalu ganas lagi jitu, yang diarah selalu tempat-tempat yang berbahaya.

Karena tidak sanggup menangkis dengan sama cepat, terpaksa Dian

Pek-kong main mundur lagi. Belasan gebrakan kemudian kembali ia berada pada posisi tadi. Dia sudah berada di tepi jurang pula.

Ketika pedangnya Lenghou Tiong menebas ke bawah sehingga Dian Pek-kong terpaksa mengayun goloknya untuk melindungi tubuhnya bagian bawah, saat itu jari tangan kiri Lenghou Tiong juga sudah lantas mengancam di depan dadanya, tepat Tan-tiong-hiat yang akan ditutuk. Tapi kira-kira dua-tiga senti di depan dada lawan, jari Lenghou Tiong itu lantas berhenti.

Dian Pek-kong sudah pernah dua kali ditutuk di tempat yang sama, kalau kali ini tertutuk pula, maka robohnya bukan jatuh pingsan di atas tanah, tapi akan tergelincir ke dalam jurang. Tapi Lenghou Tiong kelihatan diam saja, jelas sengaja memberi kelonggaran. Benar juga, sesudah kedua orang termangu sejenak, lalu Lenghou Tiong melompat mundur pula.

Untuk sebentar saja Dian Pek-kong ber duduk di atas batu sambil merenungkan apa yang dialami. Mendadak ia mengerang keras, golok berputar dan menerjang maju lagi, serangan-serangannya sekarang tambah lihai.

Kali ini dia sudah memilih tempat, dia berdiri membelakangi gunung. Ia berpikir andaikan terdesak mundur lagi juga akan mundur masuk ke dalam gua, betapa pun kali ini harus bertempur mati-matian.

Namun kini Lenghou Tiong sudah lengkap mempelajari jurus "cara memecahkan ilmu golok" dari Tokko-kiu-kiam, mengenai segala macam gerak perubahan serangan golok baginya sudah bukan soal lagi. Maka ia tunggu ketika bacokan golok Dian Pek-kong sudah tiba barulah dia mengegos ke kanan, berbareng pedangnya terus menebas lengan kiri lawan.

Waktu Dian Pek-kong tarik kembali goloknya untuk menangkis, mendadak pedang Lenghou Tiong sudah berubah menjadi tusukan ke pinggangnya. Karena tidak keburu menangkis lagi, terpaksa Dian Pek-kong mundur sedikit ke sisi kanan. Dalam pada itu, tusukan Lenghou Tiong sudah tiba pula, sekali ini mengarah pelipis kiri, ketika Dian Pek-kong menangkis, tahu-tahu ujung pedang hendak menusuk paha kiri.

Tiada jalan lain, terpaksa Dian Pek-kong menggeser lagi ke kanan.

Begitulah serangan-serangan Lenghou Tiong susul-menyusul selalu mengarah sebelah kirinya sehingga Dian Pek-kong terpaksa melangkah mundur ke sebelah kanan. Belasan langkah kemudian, bukannya dia mundur ke dalam gua, tapi sudah terdesak ke tepi dinding tebing di sebelah kanan gua. Karena terhalang oleh dinding batu dan tidak dapat mundur lagi, Dian Pek-kong terpaksa memutar goloknya dengan kencang, ia tidak peduli cara bagaimana Lenghou Tiong akan menyerang lagi.

"Bret-bret" berulang-ulang terdengar suara robeknya kain, ternyata lengan baju dan lengan celana Dian Pek-kong bagian kiri telah tertusuk robek sampai enam kali. Tusukan-tusukan pedang itu hanya merobek kain baju dan celana saja, sedikit pun tidak melukai kulit dagingnya. Namun Dian Pek-kong cukup terang bahwa setiap tusukan Lenghou Tiong itu tentu bisa mengutungi lengan atau kakinya, bahkan untuk menembus perutnya juga tidak sukar.

Dalam keadaan demikian Dian Pek-kong menjadi putus asa. Mendadak ia muntah darah dan badan sempoyongan.

Berturut-turut tiga kali Lenghou Tiong telah dapat mendesak Dian Pek-kong sampai di tepi garis kematiannya. Padahal beberapa hari sebelumnya ilmu silat Dian Pek-kong jauh lebih tinggi daripadanya. Sekarang mati-hidup lawannya tergantung kepada dirinya, malahan kemenangannya itu diperoleh dengan sangat mudah, keruan girangnya tak terhingga walaupun lahirnya tidak memperlihatkan sesuatu tanda apa-apa. Kini melihat Dian Pek-kong sudah kalah habis-habisan sampai muntah darah mau tak mau ia merasa menyesal juga. Segera ia berkata, "Dian-heng, kalah atau menang adalah soal jamak di medan perang, kenapa engkau mesti begini? Bukankah aku pun berulang-ulang terjungkal di tanganmu?"

Dian Pek-kong lantas membuang goloknya, katanya sambil menggeleng kepala, "Ilmu pedang Hong-locianpwe benar-benar mahasakti dan tiada tandingannya di zaman ini. Cayhe selamanya bukan tandinganmu lagi."

Lenghou Tiong menjemputkan golok orang dan diangsurkan kepadanya dengan hormat. Katanya, "Ucapan Dian-heng memang betul. Kemenanganku secara kebetulan ini hanyalah berkat petunjuk-petunjuk dari Hong-thaysusiokco. Sekarang beliau ingin minta Dian-heng berjanji sesuatu."

Dian Pek-kong tidak menerima goloknya, tapi menjawab dengan pedih, "Jiwaku saja tergantung di tanganmu, apa yang dapat kukatakan pula?"

"Soalnya begini," kata Lenghou Tiong. "Hong-thaysusiokco sudah terlalu lama mengasingkan diri dan tidak ikut campur segala urusan khalayak ramai atau diganggu orang lain. Maka bila Dian-heng sudah pergi dari sini hendaklah jangan bicara tentang diri beliau kepada orang lain. Untuk ini aku akan merasa sangat berterima kasih."

"Asal pedangmu sekali tusuk saja, orangnya mati dan mulutnya tertutup, bukankah sudah beres?" ujar Dian Pek-kong dengan dingin.

Namun Lenghou Tiong lantas melangkah mundur dan memasukkan pedang ke dalam sarungnya. Jawabnya, "Dahulu waktu kepandaian Dian-heng masih jauh di atasku, bila engkau sekali bacok membinasakan diriku tentu juga takkan seperti peristiwa hari ini. Soal jangan disiarkan kepada orang luar tentang diri Hong-thaysusiokco adalah permohonanku yang sangat, sedikit pun tiada bermaksud memaksa dan mengancam."

"Baiklah, aku berjanji." jawab Dian Pek-kong.

"Terima kasih," kata Lenghou Tiong sambil memberi hormat.

"Aku diperintahkan ke sini untuk mengundang kau turun gunung, tapi aku tak bisa memenuhi tugasku, urusan ini sekali-kali belum selesai sampai di sini saja," kata Dian Pek-kong. "Untuk bertempur lagi aku bukan tandinganmu, tapi soal ini pun tidak berarti beres. Baiklah Lenghou-heng, sampai jumpa pula."

Habis berkata, ia memberi salam lalu melangkah pergi.

Teringat bahwa Dian Pek-kong keracunan dan tak lama lagi akan mati dengan badan membusuk, sesudah bertempur selama beberapa hari dengan dia, tanpa terasa timbul juga rasa berat dalam hati Lenghou Tiong, hampir-hampir saja ia berseru akan ikut pergi. Tapi segera teringat pula bahwa dirinya sedang dihukum kurungan di atas puncak situ, tanpa izin gurunya sekali-kali tidak boleh turun dari puncak itu. Apalagi Dian Pek-kong adalah maling cabul yang kejahatannya sudah kelewat takaran, jika dirinya ikut pergi bersama dia, bukankah akan dianggap sebagai manusia kotor dan rendah.

Karena itu ia hanya menyaksikan kepergian Dian Pek-kong saja, lalu ia masuk kembali ke dalam gua dan menyembah di hadapan Hong Jing-yang, katanya, "Thaysusiokco bukan saja sudah menyelamatkan jiwaku, bahkan telah mengajarkan ilmu pedang mahatinggi kepadaku, budi kebaikan ini betapa pun sukar dibalas."

"Ilmu pedang mahatinggi? Hehe, masih selisih terlalu jauh," demikian sahut Hong Jing-yang sambil tersenyum. Senyumannya itu terasa penuh rasa kehampaan.

Segera Lenghou Tiong memohon, "Cucu minta Thaysusiokco sudi mengajarkan seluruh Tokko-kiu-kiam itu."

"Kau ingin belajar? Apakah kelak kau takkan menyesal?" tanya Hong Jing-yang.

Lenghou Tiong melengak, ia heran mengapa ditanya akan menyesal atau tidak? Tapi segera ia paham. "Ya, Tokko-kiu-kiam itu bukanlah ilmu pedang perguruan sendiri. Maksud Thaysusiokco adalah mengkhawatirkan kelak aku akan didamprat oleh Suhu. Tapi biasanya Suhu toh tidak melarang aku memburu ilmu silat dari golongan lain. Apalagi dari gambar-gambar ukiran di dinding gua ini aku sudah banyak mempelajari ilmu pedang dari Ko-san-pay, Heng-san-pay dan lain-lain, bahkan ilmu silat dari Tianglo-tianglo Mo-kau itu pun sudah kupelajari, hendak melupakannya juga tidak bisa lagi. Kini Tokko-kiu-kiam terang jauh lebih sakti, benar-benar kepandaian mukjizat yang diimpi-impikan oleh setiap orang persilatan, secara kebetulan aku mendapat kesempatan untuk belajar dengan petunjuk-petunjuk dari tokoh angkatan tua perguruan sendiri, mengapa aku menyia-

nyiakan kesempatan bagus ini?"

Karena itu tanpa ragu-ragu lagi ia lantas menyembah, "Jika cucu dapat belajar, ini adalah rezeki yang suka dicari, kelak tentu akan merasa terima kasih, sekali-kali takkan menyesal."

"Baik, jika demikian aku akan mengajarkan padamu," kata Hong Jing-yang. "Dian Pek-kong telah pergi dengan penasaran, tentu dia belum menyerah begini saja. Tapi biarpun ia datang lagi, sedikitnya juga selang sepuluh hari atau setengah bulan pula. Waktu kita cukup banyak, kau harus belajar mulai dari depan agar dasarnya dapat terpupuk dengan kuat."

Begitulah ia lantas menguraikan kembali dari jurus pertama Tokko-kiu-kiam itu dan memberi penjelasan lebih lengkap. Kemudian diberi petunjuk-petunjuk pula tentang rumitnya perubahan-perubahan setiap jurus serangan.

Dari awal Lenghou Tiong hanya mengingat istilah-istilahnya saja sudah dapat memahami artinya yang terkandung, apalagi sekarang Hong Jing-yang memberi petunjuk-petunjuk secara jelas, keruan Lenghou Tiong memperoleh manfaat sebesar-besarnya, girangnya tak terkatakan, takjubnya tak terhingga.

Di atas puncak gunung itulah Hong Jing-yang mengajarkan seluruh Tokko-kiu-kiam yang meliputi sembilan jurus itu. Dimulai dari jurus pertama "Cong-koat-sik" (rumus atau ikhtisar umum), lalu "Boh-kiam-sik" (cara mengalahkan ilmu pedang), kemudian "Boh-to-sik" (cara mengalahkan ilmu golok), terus "Boh-jiang-sik" (cara mengalahkan permainan tombak), "Boh-pian-sik" (cara mengalahkan permainan ruyung), "Boh-so-sik" (cara mengalahkan permainan tali), "Boh-ciang-sik" (cara mengalahkan ilmu pukulan), "Boh-ci-sik" (cara mengalahkan bidikan panah) dan jurus kesembilan "Boh-gi-sik" (cara mengalahkan ilmu hawa atau Lwekang).

"Cara mengalahkan permainan tombak" itu meliputi cara mengalahkan permainan senjata-senjata panjang lain seperti toya, trisula, tongkat panjang dan sebagainya.

"Cara mengalahkan permainan ruyung" itu meliputi cara mengalahkan senjata keras dan pendek seperti gada, cundrik, belati, tongkat pendek, perisai, ruyung baja dan sebagainya.

"Cara mengalahkan permainan tali" itu meliputi kepandaian mengalahkan senjata-senjata yang lemas seperti tali panjang, cambuk, toya bertekukan tiga atau sembilan, tombak berantai, jaringan, bandul bertali dan lain sebagainya.

Tiga jurus yang terakhir ternyata jauh lebih sulit dipelajari daripada enam jurus yang pertama. "Boh-ciang-sik" adalah kepandaian yang khusus ditujukan untuk mengalahkan segala macam ilmu pukulan dan tendangan lawan. Sebab kalau musuh sudah berani bertanding dengan bertangan kosong untuk melawan senjatanya, maka kepandaiannya tentu sudah mencapai tingkatan yang tertinggi, pakai atau tanpa senjata boleh dikata tiada bedanya lagi.

"Boh-ci-sik" harus diartikan secara luas dan tidak terbatas pada mengalahkan "Ci" (panah) saja, tapi meliputi segala macam senjata rahasia. Di waktu berlatih jurus ini harus mahir dulu kepandaian "mendengarkan suara membedakan senjata". Harus dapat menggunakan senjata sendiri untuk menyampuk senjata rahasia musuh dan balas menyerang musuh pula.

Sedangkan jurus kesembilan yang disebut "Boh-gi-sik" hanya diajarkan oleh Hong Jing-yang cara berlatihnya saja. Katanya, "Jurus ini ditujukan untuk lawan yang memiliki Lwekang yang tinggi. Dengan ilmu pedangnya ini dahulu Tokko-locianpwe telah malang melintang di dunia persilatan tak pernah ketemu tandingan, dia ingin dikalahkan orang, tapi belum pernah dialami. Ini disebabkan beliau sudah menguasai ilmu pedangnya sedemikian sempurna dan saktinya. Begitu pula kau, sekarang kau sudah tahu jalannya, agar bisa lebih banyak menang daripada kalahnya kau harus berlatih dengan giat, lewat 20 tahun lagi paling tidak kau sudah dapat menjagoi dunia persilatan di samping tokoh-tokoh yang lain."

Lenghou Tiong tahu perubahan ilmu pedang Tokko-kiu-kiam itu tak terbatas, untuk dapat menguasainya boleh dikata sukar dipastikan waktunya, kalau Hong Jing-yang menyuruhnya untuk berlatih lagi 20

tahun juga bukan sesuatu yang luar biasa. Maka jawabnya, "Jika dalam 20 tahun cucu dapat menguasai dan meneruskan cita-cita Tokko-lorianpwe yang menciptakan kesembilan jurus ilmu pedang ini, maka cucu benar-benar merasa syukur tak terhingga."

"Hendaklah kau mengetahui bahwa ilmu pedang ciptaan Tokko-lorianpwe ini tidak cukup dihafalkan di luar kepala saja, yang lebih penting adalah memahami daya gunanya, kalau sudah dapat menguasai cara penggunaannya, di kala berhadapan dengan musuh, semakin tak terikat oleh susunan ilmu pedang yang kau hafalkan itu semakin baik. Bakatmu sangat baik, adalah sangat tepat untuk belajar ilmu pedang ini. Untuk selanjutnya kau boleh berlatih sendiri dengan giat. Sekarang aku akan pergi saja."

"Thaysusiokco, engkau hen ... hendak ke mana?" tanya Lenghou Tiong terkejut.

"Aku memang tinggal di gua belakang sana selama berpuluh tahun," sahut Hong Jing-yang. "Kemarin dulu karena rasa iseng aku telah keluar gua dan mengajarkan ilmu pedang ini padamu dengan harapan ilmu sakti ciptaan Tokko-lorianpwe tidak sampai musnah. Sekarang kau sudah mempelajarinya dengan lengkap, cita-citaku sudah terkabul, mengapa aku tidak lekas pulang saja?"

Bab 35. Ada Orang Hendak Rebut Jabatan Ketua Hoa-san-pay

"Kiranya Thaysusiokco tinggal di belakang situ, sungguh sangat kebetulan jika demikian. Siang malam cucu akan dapat meladeni dan menemani Thaysusiokco."

"Coba kau ikut kemari," kata Hong Jing-yang.

Tanpa berpikir lagi Lenghou Tiong ikut masuk ke dalam gua. Dilihatnya

orang tua itu mendorong beberapa kali pada dinding gua, sepotong batu lantas menggeser perlahan dan akhirnya terlihatlah sebuah lubang gua. Sudah berpuluh kali Lenghou Tiong masuk-keluar gua belakang itu, tapi tak tersangka bahwa di gua belakang itu masih ada sebuah gua lagi.

Hong Jing-yang lantas melangkah masuk ke dalam gua itu, baru saja Lenghou Tiong hendak ikut masuk ke sana, mendadak orang tua itu membentak dengan suara bengis, "Coba lihat ke atas!"

Waktu Lenghou Tiong mengangkat kepalanya, tertampaklah di atas pintu gua itu tertulis: "Yang masuk gua ini bunuh tanpa ampun." Keruan ia terkejut dan menghentikan langkahnya.

"Ketujuh huruf itu adalah tulisanku," kata Hong Jing-yang dengan sungguh-sungguh, "maka siapa pun tidak kecuali, bila kau melangkah masuk ke dalam gua ini tentu akan kubunuh."

"Thaysusiokco" baru Lenghou Tiong hendak bicara, tiba-tiba Hong Jing-yang sudah merapatkan pintu batu itu dari dalam.

Untuk agak lama Lenghou Tiong berdiri terkesima di situ. Ia coba mendorong pintu batu itu perlahan, batu itu kelihatan bergerak-gerak, nyata sekali dengan gampang saja batu itu dapat dibuka, tapi lantas terkilas olehnya tulisan "yang masuk gua ini bunuh tanpa ampun" tadi, segera ia lepaskan tangannya dari batu itu, ia pikir bila orang tua itu sudah mengadakan larangan keras itu sebaiknya jangan dilanggarnya.

Telah belasan hari Lenghou Tiong berkumpul dengan Hong Jing-yang, ia merasa sangat kagum dan cocok sekali dengan jiwa orang tua itu seakan-akan sahabat sebaya, meskipun sebenarnya Hong Jing-yang adalah angkatan tua yang lebih tinggi tiga tingkat daripadanya. Karena itu ia merasa berat dan masygul bila sekarang mendadak harus berpisah. Pikirnya pula, "Di waktu mudanya watak Thaysusiokco ini mungkin sangat bandel seperti aku. Di waktu dia mengajarkan ilmu pedang padaku selalu mengatakan 'manusianya yang menguasai ilmu pedang dan bukan ilmu pedang yang menguasai manusia'. Dikatakan pula bahwa 'manusia adalah hidup, ilmu pedang adalah mati, manusia hidup tidak boleh terikat oleh ilmu pedang yang mati'. Logika ini

memang tepat sekali. Tapi mengapa selamanya Suhu tak pernah mengatakan padaku?"

Lalu terpikir pula olehnya, "Ya, mungkin Guru kenal watakku dan khawatir aku berlatih secara ngawur sehingga tak keruan malah. Bila kepandaianku sudah cukup sempurna tentu guru akan menjelaskan hal itu kepadaku. Ilmu pedang Thaysusiokco sudah tentu sudah mencapai tingkatan yang tiada taranya, cuma sayang beliau tidak mau mempertunjukkan kemahirannya kepadaku. Kepandaian beliau tentu lebih tinggi lagi daripada guru. Melihat usia beliau yang sudah begitu lanjut, seorang diri tinggal di gua belakang sana, tentu hidupnya akan sangat kesepian dan kurang mendapat pelayanan. Tapi mengapa beliau sengaja menulis larangan memasuki gua itu bagi siapa pun juga walaupun anak murid Hoa-san-pay sendiri seperti diriku?"

Ia bermaksud mendorong pintu batu itu untuk menemui Hong Jing-yang pula, tapi demi terbayang sikapnya yang kereng tadi, akhirnya ia urungkan maksudnya. Ia menghela napas dan lantas keluar gua untuk berlatih pula.

Tokko-kiu-kiam itu cuma namanya saja sembilan jurus, tapi sesungguhnya meliputi segala macam ilmu silat di seluruh dunia ini. Setiap kali berlatih, setiap kali Lenghou Tiong bertambah memahaminya. Kira-kira satu jam lamanya ia berlatih, ketika ia mengeluarkan suatu serangan, tanpa merasa yang dilontarkan ternyata jurus "Yu-hong-lay-gi" dari ilmu pedang perguruanannya sendiri.

Ia tertegun dan geleng-geleng sambil menggumam sendiri, "Ah, salah!" menyusul ia memainkan ilmu pedang Tokko-kiam-hoat pula. Tapi tidak lama kemudian, ketika dia menusuk, tahu-tahu yang dikeluarkan adalah jurus Yu-hong-lay-gi pula.

Diam-diam ia mendongkol sendiri, ia berpikir kebiasaan seorang memang sulit dihilangkan. Lantaran dirinya sudah hafal memainkan ilmu pedang perguruanannya sendiri, maka di kala berlatih setiap saat dapat menyelip ilmu pedang yang dikuasainya itu. Mendadak terkilas suatu pikiran olehnya, "Thaysusiokco menganjurkan padaku untuk memainkan ilmu pedang ini secara bebas dan menurutkan sewajarnya,

lalu apa salahnya jika aku memainkan ilmu pedang perguruan sendiri, bahkan kalau kuseling juga dengan ilmu pedang Heng-san-pay, Ko-san-pay dan lain-lain juga tidak menjadi halangan. Biarlah aku berlatih menurut pikiranmu ini, salah atau benar akan kutanyakan kepada Thaysusiokco bila beliau keluar nanti."

Segera ia memutar pedangnya pula, dasar yang ia mainkan adalah ilmu pedang ciptaan Tokko itu, tapi bila lancar dia lantas selingi dengan jurus-jurus serangan yang hebat dari ilmu pedang perguruanannya sendiri serta jurus serangan aneh-aneh yang telah dilihatnya di dinding gua itu. Tapi karena ilmu pedang Ngo-gak-kiam-pay itu pada hakikatnya berlawanan dengan ilmu silat dari Mo-kau, maka kedua macam ilmu silat itu sukar dilebur menjadi satu.

Setelah berlatih lagi belasan kali dan tetap sukar dibaurkan, akhirnya Lenghou Tiong membuang pedangnya dan merasa gegetun. Katanya dalam hati, "Suhu sering mengatakan bahwa yang baik dan yang jahat tidak dapat berdiri bersama, agaknya ilmu silat Mo-kau memang aneh juga sehingga di antara kedua aliran ilmu silat pun tidak dapat dipersatukan."

Maka untuk selanjutnya dia hanya berlatih secara bebas tanpa pedulikan ilmu pedang apa yang dimainkannya, asal cocok terus dimainkan, ia campurkan berbagai jurus serangan di dalam Tokko-kiu-kiam. Cuma jurus yang paling banyak dimainkan selalu jurus Yu-hong-lay-gi, main ke sana kemari akhirnya serangan yang dilontarkan juga Yu-hong-lay-gi itu. Mendadak tergerak hatinya, "Bila jurus permainanku ini dilihat oleh Siausumoay, entah apa yang akan dia katakan?"

Teringat kepada gadis itu, tanpa merasa wajahnya menampilkan senyuman.

Selama ini karena dia harus menghadapi Dian Pek-kong, sehingga seluruh perhatiannya tercurah kepada latihan ilmu pedang, maka bayangan Gak Leng-sian sudah lama tidak muncul lagi dalam benaknya, kini mendadak teringat, seketika rasa rindunya sukar ditahan pula.

Tapi lantas terpikir pula, "Entah selama ini diam-diam dia mengajarkan ilmu pedang lagi kepada Lim-sute atau tidak? Meski Suhu telah melarangnya, tapi Siausumoay biasanya sangat bandel dan dimanjakan, boleh jadi ia telah melanggar larangan Suhu dan telah mulai mengajar lagi. Seumpama tidak mengajar, karena siang dan malam selalu bertemu, tentu pula hubungan Siausumoay dan Lim-sute akan semakin rapat."

Teringat demikian, senyumannya tadi lambat laun berubah menjadi senyuman getir dan akhirnya menjadi murung malah.

Selagi dia termenung-menung, tiba-tiba terdengar seruan Liok Tay-yu, "Toasuko! Toasuko!"

Suaranya kedengarannya sangat gelisah dan khawatir.

Lenghou Tiong terkejut, terkilas pikirannya, "Wah, celaka! Jangan-jangan keparat Dian Pek-kong itu telah mengalihkan sasarannya ke rumah dan telah menculik Siausumoay untuk memaksa agar aku menuruti keinginannya."

Cepat ia memburu ke tepi karang, dilihatnya Liok Tay-yu sedang berlari ke atas dengan menjinjing keranjang daharan. Napasnya tampak tersengal-sengal dan sedang berseru dengan terputus-putus, "Toa ... Toasuko, wah, ce ... celaka!"

"Ada apa? Kenapa dengan Siausumoay?" tanya Lenghou Tiong dengan khawatir.

Saat itu Liok Tay-yu telah melompat ke atas puncak situ, ia menaruh keranjang yang dibawanya itu di atas batu, lalu menjawab, "Siausumoay? Dia tidak apa-apa. Wah, celaka, gelagatnya bisa celaka!"

Mendengar bahwa Gak Leng-sian tidak apa-apa, maka legalah hati Lenghou Tiong. Segera ia tanya, "Urusan apa yang celaka?"

"Suhu ... Suhu dan Sunio sudah pulang!" sahut Liok Tay-yu dengan masih megap-megap.

Lenghou Tiong bergirang, semprotnya, "Cis! Kalau Suhu dan Sunio sudah pulang kan sangat baik, mengapa bilang celaka?"

"Tidak, tidak, kau tidak tahu," kata Liok Tay-yu. "Baru saja Suhu dan Sunio pulang, sekadar minum saja belum mereka sudah lantas dikunjungi beberapa orang, tampaknya orang-orang dari kawan Ngo-gak-kiam-pay kita."

"Jika kunjungan kawan-kawan dari Ngo-gak-kiam-pay, apanya yang perlu diherankan?" ujar Lenghou Tiong.

"Tidak, tidak, kau tidak tahu. Di antara mereka itu masih ada tiga orang pula yang mengaku orang Hoa-san-pay kita, bertemu dengan Suhu lantas memanggil Suheng, tapi Suhu tidak memanggilnya sebagai Sute."

"Bisa terjadi demikian? Macam apakah ketiga orang itu?" tanya Lenghou Tiong rada heran.

"Yang seorang sangat tinggi dan gemuk dan mengaku she Hong bernama Put-peng. Seorang lagi adalah Tojin dan yang lain bertubuh pendek, nama-nama mereka aku tidak ingat, yang terang semuanya memang orang dari angkatan 'Put'."

"Ya, mungkin mereka adalah murid murtad perguruan kita yang sudah lama dipecat."

"Benar, dugaan Suheng memang tepat. Memang begitu Suhu melihat mereka lantas tidak senang. Kata beliau, 'Hong-heng, kalian bertiga sudah tiada hubungan apa-apa lagi dengan Hoa-san-pay, untuk apa datang ke Hoa-san sini?'

"Hong Put-peng itu menjawab, 'Apakah Hoa-san adalah milikmu? Kenapa melarang orang lain datang ke sini?'

"Suhu mendengus, katanya, 'Jika kalian pesiar ke atas gunung ini sudah tentu silakan dengan bebas. Tapi Gak Put-kun bukan lagi Suhengmu, sebutan Gak-suheng aku tidak berani terima.'"

"Mendadak Hong Put-peng itu menjengek, 'Hm, dahulu kau menggunakan tipu muslihat sehingga berhasil mengangkingi Hoa-san ini dan mengusir kami dari sini, utang lama ini harus kita bereskan hari ini. Kau tidak sudi dipanggil Suheng olehku, hm, sesudah perhitungan utang piutang nanti sekalipun kau menyembah dan suruh aku memanggil saja tidak sudi aku.'"

"O, sampai demikian persoalannya?" kata Lenghou Tiong. Diam-diam ia percaya sang guru sedang menghadapi persoalan yang sangat pelik.

Sementara itu Liok Tay-yu menyambung lagi, "Ketika kami mendengar ucapan orang she Hong itu, tentu saja kami sangat gusar. Siausumoay yang pertama-tama tidak tahan, segera ia memaki. Namun Sunio ternyata tenang-tenang saja dan melarang Siausumoay bertindak. Suhu sama sekali tidak memandang sebelah mata kepada ketiga orang itu, katanya dengan hambar, 'Kau ingin membuat perhitungan? Perhitungan apa dan cara bagaimana menghitungnya?'

"Dengan suara keras Hong Put-peng itu menjawab, 'Kau merampas jabatan ketua Hoa-san-pay sudah 30-an tahun, apa kau merasa masih belum cukup? Bukankah sudah waktunya kau menyerahkan tempatmu kepada orang lain?'

"Suhu tertawa dan menjawab, 'O, kiranya kedatangan kalian ini bermaksud untuk merebut kedudukanku ini. Sebenarnya tidak perlu susah-susah, asalkan Hong-heng merasa cukup syarat menjabat kedudukanku ini, tentu aku akan menyerahkannya padamu.'

"Hong Put-peng berkata, 'Dahulu kau mendapatkan jabatanmu ini dengan tipu muslihat keji, sekarang aku sudah melapor kepada Co-bengcu dari perserikatan Ngo-gak-kiam-pay kita, aku telah diberi panji kebesarannya dan diperintahkan mengambil alih jabatan ketua Hoa-san-pay dari tanganmu.'

"Habis berkata ia lantas mengeluarkan sebuah bendera kecil, jelas itu adalah Ngo-gak-leng-ki, panji tanda perintah ketua perserikatan Ngo-gak-kiam-pay."

Lenghou Tiong berseru penasaran, katanya dengan gusar, "Co-bengcu benar-benar telah melampaui kekuasaannya, urusan dalam Hoa-san-pay kita tidak perlu dia ikut campur, berdasarkan apa dia ada hak untuk memecat dan mengangkat ketua Hoa-san-pay yang baru?"

"Benar, makanya waktu itu Sunio juga berkata begitu. Akan tetapi orang tua dari Ko-san-pay yang mengaku she Sin telah membela Hong Put-peng secara mati-matian, katanya jabatan ketua Hoa-san-pay harus diserahkan kepada Hong Put-peng sehingga terjadi perdebatan seru dengan ibu-guru. Orang-orang Thay-san-pay, Heng-san-pay dan lain-lain yang ikut datang memusuhi kita. Toa ... Toasuko, melihat gelagatnya kurang menguntungkan, maka aku lantas lari ke sini untuk memberitahukan padamu."

"Kesulitan perguruan adalah kewajiban mutlak para murid untuk membelanya dengan segenap jiwa raganya," kata Lenghou Tiong. "Laksute, marilah kita berangkat!"

"Benar! Bila Suhu melihat perjuanganmu, tentu beliau takkan menyalahkan kau yang telah melanggar larangannya turun dari puncak sini."

Belum selesai Lak-kau-ji bicara, tahu-tahu Lenghou Tiong sudah lantas berlari ke bawah. Terdengar suaranya, "Biarpun dimarahi Suhu juga tidak apa-apa. Celaknya kalau Suhu benar-benar menyerahkan jabatannya kepada orang lain, inilah yang runyam."

Karena sudah ketinggalan, segera Liok Tay-yu menyusul dengan cepat dan sudah tentu dia tidak jelas mendengar apa yang dikatakan Lenghou Tiong itu.

Belum seberapa jauhnya mereka berlari di jalan pegunungan itu, sekonyong-konyong dua sosok bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu telah menghalang di tengah jalan.

Jalan pegunungan itu sangat sempit, yang sebelah adalah jurang yang tak terkirakan dalamnya, sebelah lain adalah dinding karang, munculnya kedua pengadang itu benar-benar mendadak luar biasa. Waktu itu Lenghou Tiong sedang lari dengan cepat sehingga hampir-

hampir tertumbuk. Ketika lekas-lekas ia menahan langkahnya, jaraknya dengan kedua pengadang itu sudah tinggal belasan senti saja.

Waktu diperhatikan, terlihat muka salah seorang pengadang itu benjal-benjol, dekak-dekik tidak rata. Seorang lagi mukanya penuh keriput, semuanya sangat menyeramkan. Keruan Lenghou Tiong terkejut dan cepat melompat mundur, bentaknya, "Siapa kau?"

Tapi pada saat itu juga ia merasa di belakangnya juga berdiri dua orang. Dengan terkejut ia menoleh. Kembali dilihatnya dua wajah yang sangat buruk, yang satu bermuka lebar dan sangat merah, yang lain bermuka lonjong sebagai muka kuda. Kedua wajah itu jaraknya cuma belasan senti saja di belakangnya, sehingga waktu ia menoleh hampir-hampir saja ia adu hidung dengan salah seorang aneh itu.

Keruan Lenghou Tiong tambah kaget, cepat ia melangkah maju. Tapi segera tertampak lagi di tepi jalan yang berbatasan dengan jurang itu berdiri pula dua orang. Yang seorang bermuka sangat hitam dan yang lain pucat keabu-abuan. Telapak kaki kedua orang itu kelihatan mengapung di tepi jurang, hanya satu-dua jari kaki mereka yang bertahan di atas tanah, jadi tubuh mereka pada hakikatnya bergantung di udara, keadaannya sangat berbahaya, jangankan didorong, cukup ditiup oleh angin pegunungan saja mungkin mereka sudah tertiup jatuh ke dalam jurang.

Dalam sekejap itu Lenghou Tiong telah dikepung oleh enam orang aneh di tengah jalan yang luasnya cuma satu meter saja. Hawa napas kedua orang di depannya dapat tercium, hawa napas kedua orang di belakangnya juga terasa hangat-hangat mengusap tengkuknya.

Melihat kedua orang yang berdiri di tepi jurang itu, bila Lenghou Tiong mau menumbuknya memang dengan sangat mudah dapat membuat mereka terjerumus ke dalam jurang, tapi itu tidak berarti dia dapat lolos dari kepungan keempat orang yang berdiri di muka-belakangnya itu.

Segera Lenghou Tiong hendak melolos pedang, tapi keenam orang mendadak melangkah maju setengah tindak sehingga Lenghou Tiong

tergencet di tengah-tengah, ruang Bergeraknya semakin sempit, hendak mengangkat tangan saja susah, sebab pasti akan menyentuh orang-orang itu.

Waktu itu terdengar Liok Tay-yu telah berteriak-teriak di belakang, "He, he! Kalian mau apa?"

Selama hidup Lenghou Tiong belum pernah mengalami kejadian seaneh ini, biarpun dia pintar dan cerdik juga kehilangan akal dalam waktu sekejap itu.

Keenam orang itu benar-benar seperti setan, seperti jin, mirip siluman. Muka mereka buruk menakutkan, gerak-gerik mereka lebih aneh pula.

Lenghou Tiong bermaksud mendorong kedua orang di depannya, tapi kedua orang itu berdiri terlalu dekat sehingga tak mungkin dapat mengangkat kedua tangannya. Sekilas terpikir olehnya bahwa orang-orang aneh ini tentu adalah begundalnya Hong Put-peng. Namun dia coba bertanya pula, "Sebenarnya siapa kalian ini?"

Sekonyong-konyong pandangannya jadi gelap, sebuah karung besar telah mengurung dari atas kepalanya, tahu-tahu tubuhnya sudah berada di dalam karung itu. Hanya terdengar seorang berkata padanya dengan suara tajam melengking, "Jangan takut, akan kami bawa kau untuk bertemu dengan si nona cilik."

Mendengar itu mendadak Lenghou Tiong tahu, "Ah, kiranya mereka adalah komplotannya Dian Pek-kong."

Segera ia berteriak-teriak, "He, lekas kalian melepaskan aku! Kalau tidak segera aku membunuh diri dengan pedang. Lenghou Tiong berani berkata berani berbuat, biarpun mati aku pantang menyerah."

Baru habis ucapannya, tiba-tiba kedua lengan sendiri telah dipegang oleh dua tangan dari luar karung. Begitu kuat kedua tangan itu sehingga mirip tanggam besi, lengan Lenghou Tiong sampai amat kesakitan.

Percuma saja Lenghou Tiong habis mempelajari Tokko-kiu-kiam dan mahir cara mematahkan ilmu tangkapan, tapi dalam keadaan seperti sekarang ini, biarpun mempunyai kepandaian setinggi langit juga tidak dapat dikeluarkan sedikit pun. Dia hanya bisa mengeluh belaka di dalam karung.

Mendadak terdengar seorang di antaranya berkata, "Si nona cilik sayang itu ingin bertemu padamu. Kau menurut ya, kau pun anak yang baik, sayang!"

Menyusul seorang lagi berkata, "Kau jangan membunuh diri, jika tidak menurut sebentar akan kubikin kau mati tidak hidup pun tidak."

"Jika dia sudah mati bunuh diri, bagaimana kau akan bikin dia hidup tidak mati pun tidak?" tanya seorang kawannya.

"Aku hanya menakut-nakuti dia supaya tidak membunuh diri," sahut orang yang tadi.

"Kalau mau menakut-nakuti harus jangan diperdengarkan padanya, sekarang dia sudah tahu, tentu tak dapat ditakut-takuti lagi," debat kawannya pula.

"Aku justru ingin menakut-nakuti dia, kau mau apa?" ngotot orang tadi.

"Aku bilang lebih baik membujuk dia saja," kata seorang lagi.

"Tidak, sekali aku menakut-nakuti tetap akan kutakut-takuti dia," orang tadi tetap ngotot.

"Tapi aku lebih suka membujuknya," sahut yang lain. Dan begitulah orang-orang itu terus bertengkar tak berhenti-berhenti.

Dikurung di dalam karung itu Lenghou Tiong menjadi khawatir dan mendongkol pula mendengar pertengkar orang-orang seperti anak kecil itu. Pikirnya, "Ilmu silat enam orang itu sangat tinggi, tapi agaknya sangat tolol."

Segera ia berteriak, "Kalian akan menakut-nakuti atau membujuk, semuanya tak berguna. Bila kalian tidak lepaskan aku, segera aku akan menggigit lidah untuk membunuh diri."

Tapi mendadak pipinya terasa kesakitan, seorang telah meremas kedua belah pipinya dengan keras. Lalu suara seorang sedang berkata, "Bocah ini sangat bandel, jika lidahnya tergigit putus dan tak bisa bicara tentu si nona cilik tidak senang."

"Jika lidahnya tergigit putus tentu orangnya akan mati, masakah cuma tak bisa bicara?" ujar seorang lagi.

"Belum tentu bisa mati," sahut orang tadi. "Kalau tidak percaya boleh coba kau menggigit lidahmu."

"Aku percaya pasti akan mati, maka tidak perlu gigit lidahnya sendiri. Kau tidak percaya, maka kau saja yang coba."

"Buat apa aku menggigit lidah?" sahut orang tadi. "Eh, biar dia saja."

Lalu terdengarlah suara jeritan Liok Tay-yu, rupanya dia telah kena ditangkap juga oleh orang-orang aneh itu. Terdengar orang tadi membentak, "Hayo, kau menggigit putus lidahmu, coba lihat kau akan mati atau tidak. Hayo lekas gigit, lekas!"

"Tidak, tidak, aku tidak mau!" teriak Liok Tay-yu.

Mendadak Lenghou Tiong berteriak dan pura-pura sangat kesakitan. Tapi terdengar salah seorang aneh itu berkata, "Kau pura-pura saja. Kupencet gerahammu, cara bagaimana kau dapat menggigit lidah?"

"Lepaskan aku, lepaskan aku!" teriak Lenghou Tiong dengan suara tak jelas.

Mendadak terdengar suara "bret-bret" dua kali, karung itu telah robek, kedua lengannya telah ditarik keluar melalui lubang sobekan karung itu. Menyusul pandangannya menjadi terang, kiranya seorang aneh itu telah merobek dua lubang kecil pada karung itu sehingga dia dapat melihat keadaan di luar.

Tertampaklah seorang kakek dengan muka penuh keriput berkata padanya, "Asal kau berjanji takkan membunuh diri segera juga akan kulepaskan kau."

Habis berkata ia lantas melepaskan tangannya yang memencet kedua belah geraham Lenghou Tiong itu.

Sementara itu dua orang aneh yang berada di belakangnya sedang memaksa Liok Tay-yu supaya menggigit lidahnya sendiri untuk dicoba akan mati atau tidak bila lidah tergigit putus.

Maka Liok Tay-yu terus berteriak-teriak, "Tidak, tidak, aku tidak mau. Bila lidah tergigit putus tentu akan mati!"

"Nah, apa kataku?" kata si orang aneh tadi. "Bila lidah putus tentu orangnya akan mati. Dia sendiri pun mengaku demikian."

"Dia kan belum mati, mana buktinya?" sahut kawannya.

"Dia belum mati karena belum gigit lidahnya. Sekali gigit tentu akan mati!" bantah orang tadi.

Dalam pada itu diam-diam Lenghou Tiong mengerahkan tenaga ke lengannya dan coba meronta sekuatnya, tapi pergelangan tangannya lantas kesakitan, sedikit pun tak bisa terlepas. Muka keenam orang aneh itu sangat buruk, ilmu silat mereka begitu lihai pula. Dalam keadaan demikian, biarpun Lenghou Tiong yang biasanya sangat cerdik juga mati kutu seketika.

Sejenak kemudian tiba-tiba ia mendapat akal. Mendadak ia menjerit dan pura-pura pingsan. Maka terdengarlah tiga orang aneh itu berseru khawatir, "Wah, celaka!"

"Dia mati ketakutan!" kata seorang di antaranya.

"Tidak, takkan mati ketakutan, masakah begitu tak becus," ujar yang lain.

"Seumpama mati juga bukan mati ketakutan!" timbrung pula seorang lagi.

"Habis, sebab apa dia mati?" tanya yang pertama tadi.

Di sebelah sana Liok Tay-yu menjadi kaget. Disangkanya sang Toasuko benar-benar telah dibikin mati, seketika ia menangis sedih.

Sementara itu seorang aneh itu berkata pula, "Aku tetap bilang dia mati ketakutan."

"Tidak, cengkeramanmu terlalu keras, tentu dia mati tercengkeram," kata yang lain lagi.

"Ya, sebenarnya apa sebab kematiannya?" kata pula yang lain.

"Aku menutup urat nadi sendiri, mati bunuh diri!" mendadak Lenghou Tiong berteriak.

Karena Lenghou Tiong mendadak berteriak, keenam orang aneh itu menjadi kaget malah. Tapi mereka lantas terbahak-bahak dan berkata bersama, "Hahahaha! Kiranya dia belum mati, cuma pura-pura mati!"

"Aku tidak pura-pura mati, tapi sudah mati dan hidup kembali!" seru Lenghou Tiong.

"Apa benar kau dapat menutup urat nadi sendiri? Wah, kepandaian ini sukar sekali dipelajari, kau ajarkan padaku saja," kata seorang di antaranya.

"Kepandaian itu teramat tinggi, bocah ini tentu tidak bisa, dia berdusta padamu," kata yang lain.

"Kau bilang aku tidak bisa? Kalau tidak bisa, mengapa tadi aku bisa mati menutup urat nadi sendiri?" ujar Lenghou Tiong.

Orang aneh itu garuk-garuk kepala, katanya, "Ya, ini memang rada aneh!"

Melihat kebebalan keenam manusia aneh itu, segera Lenghou Tiong berkata pula, "Jika kalian tidak lekas lepaskan aku, segera aku akan menutup urat nadiku, bila sekali ini aku mati lagi tentu takkan hidup kembali."

"Tidak, kau tidak boleh mati," seru kedua orang yang memegangi lengan Lenghou Tiong sambil melepaskan tangan masing-masing. "Jika kau mati, wah, bisa runyam."

"Minta aku tidak mati juga boleh asal kalian lekas menyingkir, aku ada urusan penting harus buru-buru berangkat," kata Lenghou Tiong.

"Tidak, tidak boleh!" kata kedua orang yang mengadang di depan itu. "Kau harus ikut kami pergi menemui si nona cilik."

Sekuatnya Lenghou Tiong melompat dengan maksud melampaui kedua orang yang mengadang di depannya itu, di luar dugaan, kedua orang itu pun ikut-ikut meloncat ke atas, gerakan mereka cepat luar biasa sehingga tubuh mereka seperti dinding terbang saja yang tetap mengadang di depan Lenghou Tiong.

Tapi begitu badan Lenghou Tiong tertumbuk dengan tubuh kedua pengadangnya dan jatuh kembali, selagi badannya masih terapung dia sudah lantas hendak melolos pedang. Namun pundaknya lantas terasa ditahan ke bawah, dua orang di belakangnya kembali sudah memegangi kedua lengannya dari luar karung sehingga pedang tidak sampai dicabut keluar. Waktu itu kedua lengannya terbuka di luar karung dan badannya masih tetap dikerudung karung, pedangnya juga tertutup di dalam karung. Sebenarnya ia bermaksud menggunakan pedang untuk merusak karung itu, lalu akan melawan orang-orang itu dengan Tokko-kiu-kiam yang baru dipelajarinya itu. Tapi sekali pundaknya ditahan oleh tangan kedua orang aneh itu, seketika tubuhnya mendak ke bawah, jangankan lolos pedang, untuk berdiri tegak saja sukar.

Sesudah merobohkan Lenghou Tiong, kedua orang itu berseru, "Angkat saja dia!" Segera kedua orang yang berdiri di depannya masing-masing memegangi sebelah kaki Lenghou Tiong terus diangkat ke atas.

"He, apa-apaan kalian ini?" Liok Tay-yu berteriak-teriak.

"Orang ini suka gembar-gembor, bunuh saja dia!" kata seorang aneh. Lalu tangannya hendak menggaplok ke batok kepala Liok Tay-yu.

Cepat Lenghou Tiong berseru, "Jangan, jangan dibunuh!"

"Baik, aku menurut padamu, tidak bunuh dia, tapi tutuk dia supaya bisu," kata orang aneh itu. Habis ucapannya, tanpa berpaling lagi jarinya terus menuding ke belakang. "Crit", tahu-tahu Hiat-to yang membikin bisu di tubuh Liok Tay-yu sudah tertutup.

Waktu itu Liok Tay-yu sedang berteriak, tapi mendadak ia menjerit terus putus suaranya seketika seperti tali suara yang digunting secara mendadak. Tubuhnya juga lantas melingkar kejang.

Melihat cara menutuk tenaga dalam dari jarak jauh, betapa jituanya pula, mau tak mau Lenghou Tiong terpesona, tanpa merasa ia bersorak memuji.

Orang aneh itu menjadi senang, katanya dengan tertawa, "Ini saja belum. Aku masih mempunyai kepandaian-kepandaian lain yang lebih hebat, biarlah aku pertunjukkan untukmu."

Jika di waktu biasa tentu Lenghou Tiong ingin menambah pengalamannya, tapi sekarang dia sedang mengkhawatirkan keselamatan sang guru, pikirannya sedang gelisah, maka cepat ia menjawab, "Tidak, aku tidak ingin lihat."

"Mengapa kau tidak ingin melihat? Aku justru suruh kau lihat," kata orang aneh itu. Mendadak ia meloncat ke atas, tahu-tahu sudah melayang lewat di atas kepala keempat orang aneh yang mengusung Lenghou Tiong. Badannya sebenarnya agak gendut, tapi lompatannya itu ternyata sangat enteng dan gesit dengan gaya yang sangat indah.

Selama hidup Lenghou Tiong belum pernah melihat loncatan seindah itu, tanpa merasa ia berseru memuji pula, "Bagus!"

Wajah orang aneh yang lonjong sebagai muka kuda itu berseri-seri, sahutnya, "Ini saja belum, masih ada lagi yang lebih hebat!"

Usia orang bermuka kuda ini sedikitnya juga sudah ada 60-70 tahun, tapi sifatnya benar-benar mirip anak kecil, sekali dipuji semakin menjadi. Ilmu silatnya yang tinggi itu benar-benar berbeda sama sekali dengan sifatnya yang kekanak-kanakan itu.

Diam-diam Lenghou Tiong teringat kepada guru dan ibu-gurunya yang sedang menghadapi kesulitan. Pihak lawan terdiri dari jago-jago Ko-san-pay, Thay-san-pay dan lain-lain, biarpun dirinya sudah berada di sana juga tak bisa membantu banyak. Orang-orang ini berkepandaian sangat tinggi, kenapa aku tidak menipu mereka agar ikut ke sana untuk membantu Suhu?

Karena pikiran demikian segera Lenghou Tiong berkata, "Sedikit kepandaianmu ini apa gunanya dipamerkan di sini?"

"Sedikit kepandaianku? Buktinya kau kan tak bisa berkutik dan tertangkap?" kata orang bermuka kuda itu.

"Aku cuma kaum keroco dari Hoa-san-pay, sudah tentu dengan mudah dapat kalian tangkap," sahut Lenghou Tiong. "Sekarang di atas gunung ini sedang berkumpul jago-jago dari Ko-san-pay, Thay-san-pay dan lain-lain, apakah kalian berani mengusik mereka?"

"Kenapa tidak berani? Di mana mereka?" teriak orang itu.

"Si nona cilik hanya suruh kita menangkap Lenghou Tiong dan tidak minta kita mengusik jago-jago Ko-san-pay atau Thay-san-pay segala. Sudahlah, kita jangan mencari gara-gara, lekas berangkat saja," demikian kata si kakek bermuka keriput.

"Benar juga," kata Lenghou Tiong dengan tertawa. "Pantas jago-jago Ko-san-pay dan Thay-san-pay itu mengatakan paling memandang hina kakek-kakek bermuka kuda, bermuka merah dan siluman tua bermuka keriput dan lain-lain lagi, bila ketemu tentu mereka akan dipites seperti semut. Cuma sayang keenam siluman tua itu belum-belum sudah lantasi lari terbirit-birit bila mendengar suara jago-jago Ko-san-

pay dan kawan-kawannya itu dan sukar diketemukan lagi meski telah dicari-cari."

Mendengar ucapan Lenghou Tiong itu seketika keenam kakek aneh itu berjingkrak marah, mereka berkaok-kaok, "Di mana beradanya orang-orang Ko-san-pay dan begundalnya? Hayo bawa kami ke sana, lekas!"

"Huh, peduli apa Ko-san-pay, Thay-san-pay dan lain-lain segala, masakah Tho-kok-lak-sian (enam dewa dari lembah Tho) jeri kepada mereka?"

"Kurang ajar! Barangkali orang itu sudah bosan hidup, masakah Tho-kok-lak-sian hendak dipites seperti semut saja?"

"Eh, ya, kalian mengaku sebagai Tho-kok-lak-sian, tapi orang-orang Ko-san-pay dan kawan-kawannya itu justru menyebut kalian Tho-kok-lak-kui (enam setan)," demikian Lenghou Tiong sengaja mengadu biru lagi. "Wah, Lak-sian, kukira kalian lebih baik menghindari mereka saja sejauh mungkin, ilmu silat jago Ko-san-pay itu luar biasa lihai, tentu kalian bukan tandingannya."

"Tidak, tidak bisa! Biar sekarang juga kita melabraknya," teriak si kakek bermuka merah.

Tapi orang yang bermuka benjal-benjol itu lantas menyela, "Wah, kukira gelagatnya tidak bagus. Bila jago Ko-san-pay itu berani bermulut besar, tentu dia mempunyai kepandaian luar biasa. Jangan-jangan kita memang bukan tandingannya, buat apa kita mencari penyakit? Hayolah, kita lekas pulang saja."

"Site (adik keempat) memang paling penakut, berkelahi saja belum sudah mengaku kalah?" ujar si muka kuda.

"Tapi kalau benar-benar dipites seperti semut, wah kan celaka?" ujar si muka benjol.

Diam-diam Lenghou Tiong merasa geli. Ada-ada saja manusia-manusia aneh di dunia Kangouw. Padahal ilmu silat orang ini sangat tinggi, tapi nyalinya justru begini kecil. Biarlah aku memancingnya

lagi. Segera ia berkata, "Jika mau lari hendaklah lekas. Kalau terlambat, jangan-jangan jago Ko-san-pay itu sudah akan memburu ke sini dan kalian tentu tak bisa lolos lagi."

Eh, benar saja, si muka benjol itu terus lari secepat terbang, hanya sekejap saja sudah menghilang.

Lenghou Tiong sampai terperanjat malah, pikirnya, "Ginkang orang aneh ini benar-benar luar biasa laksana setan iblis saja. Ginkangnya ini tampaknya berpuluh kali lebih tinggi lagi daripada Dian Pek-kong, kalau dia mau lari siapa pula di dunia ini yang mampu mengejanya? Sungguh aneh, dia memiliki Ginkang yang mahatinggi, kenapa penakut dan suka lari? Wah, ucapanku tadi yang terlalu berlebihan, kalau mereka benar-benar lari ketakutan kan berbalik membikin runyam maksud tujuanku."

Dalam pada itu si muka kuda sedang berkata, "Siko memang penakut, biarkan dia lari saja, kita yang akan pergi melabrak jago Ko-san-pay itu."

"Ya, berangkat, lekas! Harus kita hajar dia!" seru keempat kawannya yang lain.

Mendadak si muka hitam melepaskan karung yang masih mengerudungi badan Lenghou Tiong, lalu katanya, "Hayo lekas bawa kami ke sana, ingin kulihat bagaimana caranya dia akan pites kami sebagai semut."

"Membawa ke sana sih aku tidak keberatan," sahut Lenghou Tiong, "Cuma kalian harus menuruti suatu syaratku."

"Syarat apa?" tanya si muka keriput. "Kalau bisa dipenuhi akan kami penuhi, kalau tidak ya tidak."

Diam-diam Lenghou Tiong mengakui di antara keenam kakek itu adalah si muka keriput ini yang paling encer otaknya. Segera ia berseru, "Aku Lenghou Tiong adalah seorang laki-laki sejati, sekali-kali takkan sudi menyerah diancam dan dipaksa orang. Soalnya aku cuma mendengar jago Ko-san-pay itu mencemooh dan menghina kalian

berenam, aku merasa ikut penasaran bagi kalian, makanya mau membawa kalian ke sana untuk membikin perhitungan dengan dia. Tapi kalau mentang-mentang berjumlah banyak dan hendak memaksa berbuat ini dan itu, maka biar mati pun aku Lenghou Tiong sekali-kali takkan menurut."

Serentak kelima kakek aneh itu bertepuk tangan memuji, "Bagus, kau berjiwa kesatria, kami sangat kagum."

"Jika demikian aku akan membawa kalian ke sana, tapi sesudah bertemu nanti kalian tak boleh sembarangan omong dan bertindak supaya semua kesatria dunia persilatan takkan menertawakan Tho-kok-lak-sian terlalu bodoh, masih anak bawang, tidak tahu seluk-beluk orang hidup. Maka kalian harus menuruti omonganku, kalau tidak kalian tentu akan membikin malu padaku."

Ucapan Lenghou Tiong ini sebenarnya bermaksud coba-coba saja, tak terduga kelima kakek aneh serentak berseru, "Benar, itu memang tepat. Kami tidak boleh dicemoohkan orang bahwa Tho-kok-lak-sian terlalu bodoh, masih anak bawang!"

Lenghou Tiong mengangguk, katanya, "Baiklah, jika demikian marilah kalian ikut padaku."

Segera ia melanjutkan perjalanan dengan langkah cepat. Kelima kakek aneh itu pun mengikutinya dari belakang.

Beberapa li kemudian, tertampak si muka benjol sedang mengintip di balik batu karang sana. Lenghou Tiong pikir orang penakut ini harus dipancing supaya berani. Segera ia berseru padanya, "Kepandaian jago Ko-san-pay itu berselisih sangat jauh dengan kau, jangan takut padanya, mari kita beramai-ramai pergi menghajar dia."

Si muka benjol menjadi girang. "Baik, aku pun ikut!" serunya. Tapi mendadak ia menambahkan pertanyaan pula, "Kau bilang ilmu silat jago Ko-san-pay itu selisih jauh sekali dengan aku. Lalu aku yang lebih tinggi atau dia yang lebih tinggi."

Bab 36. Enam Kakek Aneh dari Lembah Tho

Kiranya otak orang ini memang bebal, tapi selamanya sangat hati-hati.

"Sudah tentu kau lebih tinggi," sahut Lenghou Tiong dengan tertawa. "Caramu berlari tadi menunjukkan Ginkangmu sangat tinggi, betapa pun jago Ko-san-pay itu takkan mampu menyusul kau."

Si muka benjol bertambah senang, tanpa ragu-ragu lagi ia mendekati Lenghou Tiong. Namun dia masih belum hilang dari seluruh kekhawatirannya, ia tanya pula, "Tapi kalau dia dapat menyusul aku, lantas bagaimana?"

"Jangan khawatir, jika dia berani main gila padamu, hmm, ini!" sampai di sini Lenghou Tiong mencabut sebagian gagang pedangnya, lalu dientakkan kembali ke dalam sarungnya sehingga mengeluarkan suara "takkk", lalu melanjutkan, "Sekali tebas segera kubunuh dia!"

"Bagus, bagus!" si muka benjol sangat senang. "Apa yang kau katakan ini harus kau tepati."

"Sudah tentu," sahut Lenghou Tiong. "Cuma kalau dia tidak menguber kau ya aku tidak perlu membunuh dia."

"Betul, kalau dia tak mampu menyusul aku, boleh biarkan dia sesukanya," kata si benjol dengan tertawa.

Diam-diam Lenghou Tiong geli. Pikirnya, "Sekali kau sudah lari, di dunia ini siapa yang mampu menyusul kau? Buset!"

Ia melihat sifat kakek-kakek aneh itu ketolol-tololan, tapi terang sangat polos dan bukan orang jahat, untuk dijadikan sahabat masih boleh juga. Segera ia berkata, "Sudah lama kudengar nama kalian yang termasyhur. Hari ini dapat bertemu, nyatanya memang tidak bernama kosong. Numpang tanya, siapakah nama kalian yang terhormat?"

Kata-kata Lenghou Tiong itu sebenarnya tidak masuk akal. Sudah

menyatakan nama kakek-kakek itu termasyhur dan telah lama didengar, tapi bertanya pula tentang nama-nama mereka. Tapi keenam kakek itu ternyata tidak memikirkan ucapan yang bertentangan itu, mereka justru sangat gembira karena nama mereka dikatakan termasyhur. Segera si muka keriput berkata, "Aku adalah Toako, bernama Tho-kin-sian (dewa akar Tho)."

"Dan aku adalah Jiko, bernama Tho-kan-sian (dewa dahan Tho)." sambung si muka kelabu.

"Dan aku entah Samko atau Siko, namaku Tho-ki-sian (dewa ranting Tho)," kata si muka benjol. Ia tuding si muka hitam dan menyambung pula, "Dan dia entah Site atau Samko, dia bernama Tho-yap-sian (dewa daun Tho)."

Lenghou Tiong menjadi heran, "Mengapa kalian berdua tidak mengetahui siapa yang lebih tua, siapa Samko dan yang mana Siko?" tanyanya.

"Bukan kami yang tidak tahu, tapi ayah-bundaku yang lupa," kata Tho-ki-sian.

"Aneh, bagaimana ayah-bundamu bisa lupa?" tanya Lenghou Tiong pula terheran-heran.

"Waktu kami dilahirkan, ayah-ibu sih ingat siapa yang lebih tua, tapi beberapa tahun kemudian beliau-beliau telah lupa semua, maka sukar diketahui pula siapa Losam dan siapa Losi (si nomor tiga dan si nomor empat)," jawab Tho-ki-sian. Kemudian dia tunjuk si muka hitam dan menyambung, "Tapi dia berkeras ingin menjadi Losam, aku tidak mau panggil dia Samko, dia lantas ajak berkelahi padaku, terpaksa aku mengalah padanya."

"Kiranya kalian adalah dua bersaudara," kata Lenghou Tiong tertawa.

"Benar, kami berenam saudara," sahut Tho-ki-sian.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Ada ayah-ibu yang sinting, pantas melahirkan anak-anak tolol begini."

Segera ia tanya pula kepada yang lain, "Dan yang dua ini apa namanya?"

"Aku adalah Tho-hoa-sian (dewa bunga Tho)," sahut si muka merah.

"Dan aku Tho-sit-sian (dewa buah Tho)," sambung si muka kuda.

Lenghou Tiong sampai tertawa geli. Nama Tho-hoa-sian yang merah itu memang rada-rada sama dengan warna bunga Tho, tapi potongan mukanya yang buruk itu betapa pun tidak sesuai dengan namanya yang indah itu.

Melihat Lenghou Tiong tertawa, Tho-hoa-sian salah wesel, katanya dengan tertawa, "Di antara enam saudara hanya namaku yang paling enak didengar."

"Ya, nama Tho-hoa-sian memang sangat indah, tapi Tho-kin, Tho-kan, Tho-ki, Tho-yap dan Tho-sit juga tidak kurang indahnya," ujar Lenghou Tiong dengan tertawa. "Wah, jika namaku juga demikian indahnya tentu aku akan sangat senang."

Dasar sifat Tho-kok-lak-sian itu memang mirip anak kecil, demi mendengar nama mereka dipuji, seketika mereka sangat gembira. Mereka anggap Lenghou Tiong adalah manusia yang paling baik di dunia ini. Bahkan Tho-ki-sian dan Tho-sit-sian sampai berjingkrak-jingkrak dan menari.

"Dan sekarang marilah kita berangkat," kata Lenghou Tiong kemudian. Sebenarnya ia hendak minta Tho-kok-lak-sian membuka Hiato Liok Tay-yu yang tertutup itu, tapi begitu mengingat keadaan guru dan ibugurunya sedang menghadapi bahaya, ia pikir lagi sejam dua jam biarkan Liok Tay-yu terbuka sendiri Hiato yang tertutup itu daripada membuang waktu.

Dari jalanan lereng situ ke ruang pendopo Hoa-san-pay jaraknya ada belasan li, tapi perjalanan mereka sangat cepat, hanya sebentar saja mereka sudah tiba di tempat tujuan.

Begitu sampai di luar rumah lantas terlihat Lo Tek-nau, Nio Hoat, Si Cay-cu, Gak Leng-sian, Lim Peng-ci dan belasan Sute yang lain sedang berkumpul di situ, paras mereka kelihatan sedih. Mereka menjadi girang begitu tampak datangnya Lenghou Tiong.

Lo Tek-nau lantas memapak maju, katanya dengan suara bisik-bisik, "Toasuko, guru dan ibu-guru sedang menemui tamu di dalam."

Lenghou Tiong menoleh dan memberi isyarat agar Tho-kok-lak-sian berhenti di situ saja dan jangan bersuara. Lalu ia berkata kepada Lo Tek-nau, "Keenam orang ini adalah kawanku, tak perlu diurus. Biar kuperiksa apa yang terjadi di dalam."

Segera ia mendekati jendela dan mengintip ke dalam ruangan.

Perbuatan Lenghou Tiong ini sebenarnya tidak pantas, tapi Lo Tek-nau dan lain-lain tahu saat ini keadaan luar biasa sehingga mereka pun tidak anggap keliru tindakan Lenghou Tiong itu.

Waktu Lenghou Tiong mengintip ke dalam, dilihatnya pada tempat tamu ber duduk seorang tua berjenggot, bertubuh kekar, kedua pelipis agak menonjol, terang mempunyai Lwekang dan Gwakang yang cukup tinggi. Pada tangan kanannya membawa Leng-ki (panji kebesaran) Ngo-gak-kiam-pay. Di sebelahnya duduk seorang Tojin setengah umur, seorang lagi adalah Nikoh berusia 30-an lebih, lalu seorang tua pula berumur kurang-lebih setengah abad. Dari dandanan mereka teranglah mereka adalah jago-jago dari Ko-san-pay, Thay-san-pay, Hing-san-pay dan Heng-san-pay.

Selain itu ada lagi tiga orang, semuanya berusia 50-60 tahun, dari pedang yang tergantung di pinggang mereka terang adalah orang Hoa-san-pay. Orang pertama berparas murung dengan kulit muka kuning kemerah-merahan, mungkin inilah Hong Put-peng yang diceritakan oleh Liok Tay-yu itu. Guru dan ibu-gurunya tampak mengiringi duduk di tempat tuan rumah, di atas meja tersedia teh dan penganan.

Terdengar si kakek dari Heng-san-pay sedang berkata, "Gak-heng, urusan golonganmu mestinya tidak pantas kami untuk ikut campur.

Tapi Ngo-gak-kiam-pay kita sudah berserikat, sama kewajiban dan sama tanggungan, jika ada sesuatu golongan yang bertindak kurang baik tentu akan ditertawai oleh sesama kawan Kangouw dan keempat golongan lain akan ikut menanggung malu, oleh karena itu, tadi Gak-hujin mengatakan Ko-san, Thay-san dan Heng-san kami tidak seharusnya ikut campur urusan orang lain. Kukira ucapan ini kurang tepat."

Mendengar itu, legalah hati Lenghou Tiong. Pikirnya, "Mereka telah bicara sekian lamanya, kiranya masih bertengkar tentang urusan demikian dan belum sampai bergebrak. Untung Laksute menyampaikan berita padaku tepat pada waktunya sehingga aku tidak terlambat."

Maka terdengar Gak-hujin sedang menjawab, "Dengan ucapan Pang-suheng ini apakah kau anggap Hoa-san-pay kami tidak tahu urusan sehingga membikin nama baik golonganmu ikut tercemar?"

Kakek she Pang dari Heng-san-pay itu nama lengkapnya adalah Pang Lian-eng. Selama hidupnya memang paling suka usil, suka ikut campur urusan orang lain yang mestinya tiada sangkut pautnya dengan dia. Kedatangannya ke Hoa-san ini bukan dia yang menjadi peranan pokok, dia juga bukan tokoh pemegang panji kebesaran Ngo-gak-kiam-pay, tapi justru dia yang paling banyak bersuara. Dengan tertawa dingin dia lantas menjawab ucapan Gak-hujin, "Hehe, orang mengatakan Ling-lihiap dari Hoa-san-pay adalah mahaketuannya, mestinya Cayhe tidak percaya, tapi tampaknya sekarang apa yang tersiar di Kangouw itu memang bukan omong kosong."

Gak-hujin menjadi gusar karena diolok-olok lebih berkuasa daripada suaminya, seakan-akan suaminya takut bini. Jawabnya, "Betapa pun kedatangan Pang-suheng ini terhitung tamu kami, maka tidak pantas kami menyalahi kau. Cuma seorang kesatria Heng-san-pay yang sudah terkenal tak dinyana bisa sembarangan mengoceh demikian, kelak bila bertemu dengan Bok-taysiansing rasanya perlu kutanyakan padanya."

"O, jadi karena aku adalah tamu, maka Gak-hujin sungkan menyalahi, kalau bukan di Hoa-san sini tentu Gak-hujin sudah ayun pedang

menebas kepalaku, bukan?" jengek Pang Lian-eng.

"Mana aku berani," sahut Gak-hujin. "Masakah Hoa-san-pay kami berani mengurus persoalan dalam golongan kalian? Di antara orang Heng-san-pay kalian ada yang bersekongkol dengan Mo-kau, hal ini sudah tentu akan diselesaikan oleh Co-bengcu, golongan kami tidak perlu ikut campur."

Ucapan Gak-hujin ini cukup lihai. Tentang Lau Cing-hong dari Heng-san-pay berkomplot dengan Kik Yang dari Mo-kau dan dua-duanya binasa di luar kota Heng-san, setiap orang Kangouw mengetahui mereka dibunuh oleh jago Ko-san-pay yang dikirim oleh Co-bengcu. Dengan mengungkap kejadian itu, pertama, Gak-hujin sengaja mengorek borok Heng-san-pay, kedua, dia menyindir Pang Lian-eng yang telah melupakan sakit hati terbunuhnya Suheng sendiri, tapi sekarang malah mendukung orang Ko-san-pay dan datang mencari perkara kepada Hoa-san-pay.

Benar juga seketika air muka Pang Lian-eng berubah hebat. Teriaknya dengan sengit, "Gak-hujin, dari zaman dulu kala sampai sekarang, dari golongan atau aliran mana yang tidak pernah terdapat murid murtad? Kedatangan kami ke Hoa-san sekarang justru hendak menegakkan keadilan dan membantu Hong-toako membersihkan anasir jahat dari perguruanannya."

"Siapa adalah anasir jahat yang kau maksudkan?" jawab Gak-hujin dengan sikap menantang. "Jelek-jelek suamiku disebut orang sebagai 'Kun-cu-kiam', tapi kau, apa julukanmu?"

Paras Pang Lian-eng menjadi merah.

Kiranya julukannya yang resmi adalah "Kim-gak-tiau" (rajawali bermata emas), tapi di belakangnya orang Bu-lim suka memanggilnya "Kim-gak-oh-ah" (si gagak bermata emas), yaitu karena dia banyak omong, suka cerewet mencampuri urusan orang lain dan menjemukan.

Dengan pertanyaan Gak-hujin itu sudah tentu ia tahu yang dimaksudkan oleh nyonya rumah itu sekali-kali bukan julukan "Kim-

gagak-tiau", tapi adalah si gagak bermata emas. Dianggap gagak, keruan Pang Lian-eng tambah gusar. Teriaknya, "Hm, suamimu berjudul Kun-cu-kiam apa? Di atas Kun-cu (laki-laki sejati) itu kukira harus ditambah lagi satu huruf 'Wi' (palsu, maksudnya menjadi laki-laki palsu)."

Mendengar sang guru dihina secara terang-terangan, Lenghou Tiong tidak tahan lagi. Cuma dia belum kenal asal usul Pang Lian-eng, segera ia menoleh dan tanya Lo Tek-nau, "Lo-sute, apa sih nama julukan manusia ini?"

Lo Tek-nau masuk perguruan sudah memiliki ilmu silat lebih dulu, pengalamannya di dunia Kangouw juga sudah luas dan banyak kejadian-kejadian di dunia persilatan yang pernah didengarnya. Segera ia menjawab, "Orang menjuluki si tua ini sebagai 'si gagak bermata emas'."

Tanpa berpikir lagi Lenghou Tiong terus berteriak dari luar, "Hai, itu gagak bermata buta, kalau berani lekas keluar ke sini!"

Suara tanya-jawab Lenghou Tiong dengan Lo Tek-nau itu telah didengar oleh Gak Put-kun, diam-diam ia heran mengapa muridnya itu turun dari puncak pertapanya? Segera ia mencelanya, "Jangan kurang sopan, anak Tiong. Pang-susiok adalah tamu, mana boleh kau sembarangan omong?"

Keruan mata Pang Lian-eng merah berapi, dadanya hampir-hampir meledak saking gusarnya. Dia sudah pernah dengar apa yang terjadi dengan Lenghou Tiong di kota Heng-san, maka ia lantas memaki, "Hah, kukira siapa, tak kusangka adalah bocah yang suka main perempuan di Heng-san itu! Hm, jago-jago Hoa-san-pay benar-benar hebat sekali."

"Betul," jawab Lenghou Tiong tertawa, "aku memang pernah main perempuan di kota Heng-san, lonte kenalanku itu she Pang."

"Kau ... kau masih berani mengoceh tak keruan!" bentak Gak Put-kun.

Mendengar sang guru benar-benar sudah gusar, Lenghou Tiong tidak

berani bersuara pula. Tapi Hong Put-peng dan kawan-kawannya yang duduk di dalam ruangan itu tanpa merasa sama tersenyum.

Sekonyong-konyong Pang Lian-eng melompat ke tepi jendela, "blang", ia depak daun jendela hingga sempal dan mencelat. Ia tidak kenal Lenghou Tiong, maka dengan menuding rombongan anak murid Hoa-san-pay ia membentak, "Yang bicara tadi adalah binatang yang mana?"

Anak murid Hoa-san-pay semua bungkam tak menjawabnya.

"Maknya," Pang Lian-eng mengumpat pula. "Aku tanya, mana yang bicara barusan ini?"

"Barusan adalah kau sendiri yang bicara, dari mana aku bisa tahu binatang apa?" kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

Berulang kali Pang Lian-eng dicaci oleh Lenghou Tiong, memangnya dia sudah murka, terutama ucapan "lonte yang kukenal di Heng-san itu she Pang" itu benar-benar sangat menghinanya, sebab ini berarti orang dari keluarga Pang yang telah menjadi pelacur. Apalagi kata-kata "dari mana aku bisa tahu binatang apa", ini seakan-akan langsung menganggapnya sebagai binatang. Sebagai tokoh yang tingkatannya lebih tua, keruan Pang Lian-eng berjingkrak murka, ia tidak tahan lagi. Sambil mengerang keras-keras ia terus menerjang ke arah Lenghou Tiong.

Melihat datangnya lawan yang sedang kalap itu, cepat Lenghou Tiong melompat mundur dan segera hendak mencabut pedang. Tapi tiba-tiba sesosok bayangan orang sudah berkelebat, dari dalam pendopo telah melayang keluar seorang, di mana cahaya pedang mengilat, "cring", kontan Pang Lian-eng telah dihalangi.

Kiranya orang itu adalah nyonya Gak.

"Kita adalah orang sendiri, ada urusan apa boleh dibicarakan secara baik-baik, buat apa pakai kekerasan?" seru Gak Put-kun sambil melangkah keluar. Ia lolos pedang dari pinggangnya Lo Tek-nau, sekali putar terus tekan ke bawah, kontan pedangnya telah menahan

ke bawah kedua batang pedang Pang Lian-eng dan Gak-hujin yang sedang beradu itu.

Sekuatnya Pang Lian-eng hendak mengangkat pedangnya, tapi sedikit pun bergeming, pedang Gak Put-kun tak dapat digeser sama sekali. Keruan ia tersipu-sipu, dengan muka merah kembali ia mengerahkan tenaganya pula.

"Ngo-gak-kiam-pay kita adalah sejalan dan sehaluan seperti orang sekeluarga, hendaklah Pang-suheng jangan merisaukan kata-kata anak kecil," kata Gak Put-kun sambil tertawa. Lalu ia menoleh menyemprot Lenghou Tiong, "Kau sembarangan mengoceh, hayo lekas minta maaf pada Pang-supek!"

Lenghou Tiong tidak berani membantah, terpaksa ia melangkah maju dan memberi hormat, katanya, "Maaf Pang-supek, tadi aku telah sembarangan omong seperti burung gagak yang berkaok-kaok tak keruan dan mencemarkan nama baik tokoh persilatan yang terhormat, sungguh lebih rendah daripada binatang, hendaklah engkau jangan marah, aku tidak sengaja memaki engkau. Ocehan gagak busuk, gagak celaka tadi anggap saja seperti kentut."

Begitulah berulang-ulang ia menyebut gagak busuk segala, sudah tentu semua orang mengetahui secara tidak langsung dia sedang memaki Pang Lian-eng lagi. Masih mendingan orang lain, tapi Gak Leng-sian sudah tidak tahan lagi sehingga mengikik tawa.

Dalam pada itu Gak Put-kun merasakan Pang Lian-eng berturut-turut tiga kali telah mengerahkan tenaga dengan maksud hendak melepaskan pedang dari tindihan pedangnya. Gak Put-kun tersenyum sambil perlahan-lahan menarik pedangnya dan dikembalikan kepada Lo Tek-nau.

Saat itu Pang Lian-eng sedang berusaha mengangkat pedangnya ke atas, ketika daya tekanan dari atas mendadak lenyap, maka terdengarlah suara "trang-trang" dua kali, dua batang pedang patah telah jatuh ke lantai. Pedang Pang Lian-eng dan Gak-hujin masing-masing tinggal separuh saja, dan karena saking nafsunya dia mengangkat pedangnya sehingga jidat Pang Lian-eng sendiri hampir-

hampir terbacok oleh senjata patah. Untung dia sempat menahannya, tapi juga sudah kelabakan dan muka merah.

"Ka ... kau ... dua mengeroyok satu," bentak Pang Lian-eng dengan gusar. Tapi lantas teringat olehnya bahwa pedang Gak-hujin juga patah tertindih oleh tenaga dalam Gak Put-kun. Jadi terang Gak Put-kun hanya ingin memisah pertarungan itu dan tiada maksud hendak membela istrinya. Maka dengan muka merah padam mendadak ia membuang pedangnya yang patah, lalu putar tubuh dan melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

Di waktu menggunakan pedangnya untuk menindih patah pedang kedua orang, Gak Put-kun sudah melihat di belakang Lenghou Tiong berdiri Tho-kok-lak-sian yang berpotongan sangat aneh, diam-diam ia heran dan segera memberi salam, "Maafkan jika ada sambutan yang kurang baik atas kunjungan tuan-tuan berenam."

Akan tetapi Tho-kok-lak-sian hanya terbelalak saja, tidak balas memberi hormat, juga tidak bicara.

Segara Lenghou Tiong berkata, "Ini adalah Suhuku, ketua Hoa-san-pay"

Belum habis ucapannya, mendadak Hong Put-peng telah menyela, "Memang betul dia adalah gurumu, tapi apakah dia juga ketua Hoa-san-pay, ini harus tunggu nanti. Nah, Gak Put-kun, Ci-he-sin-kang yang telah kau pertunjukkan tadi sungguh hebat. Tapi melulu mengandalkan kepandaian itu saja belum tentu mampu mengetuai Hoa-san. Setiap orang mengetahui bahwa Hoa-san-pay adalah satu di antara Ngo-gak-kiam-pay, lima aliran ilmu pedang dari lima gunung, dan dengan sendirinya mengutamakan ilmu pedang. Tapi kau hanya berlatih tentang 'Khi' (hawa, tenaga dalam) saja sehingga kau sebenarnya telah menyeleweng, yang kau latih sudah bukan ajaran murni perguruan sendiri lagi."

"Ucapan Hong-heng ini agak berlebihan," sahut Gak Put-kun. "Memang betul yang dimainkan Ngo-gak-kiam-pay adalah pedang, tapi setiap golongan dan aliran tentu juga mengutamakan 'tenaga dalam menyertai pedang'. Ilmu pedang adalah pelajaran luar, Khikang adalah

pelajaran dalam. Luar-dalam harus dilatih barulah ilmu silatnya dapat sempurna. Bila menurut ucapan Hong-heng tadi dan cuma berlatih ilmu pedang melulu, bila bertemu ahli Lwekang tentu akan kelihatan kelemahanmu."

"Itu pun belum tentu," kata Hong Put-peng dengan tertawa dingin. "Paling baik memang orang yang serbapandai. Tapi umur manusia terbatas, mana ada kesempatan bagimu untuk meyakinkan segala macam ilmu itu? Untuk meyakinkan ilmu pedang saja belum tentu bisa sempurna, masakah masih ada kesempatan untuk meyakinkan Lwekang apa segala? Seperti dikatakan orang, tangan kiri melukis lingkaran, tangan kanan menggambar persegi, kedua-duanya takkan jadi. Contoh ini sudah cukup menunjukkan bahwa seorang tidak mungkin sekaligus meyakinkan macam-macam ilmu dengan sempurna. Aku tidak mengatakan berlatih Khikang kurang baik, cuma ilmu silat sejati dari Hoa-san-pay kita bukanlah Khi, tapi adalah Kiam, ilmu pedangnya. Bahwasanya kau ingin belajar ilmu silat dari golongan lain apa salahnya, sedangkan belajar ilmu dari Mo-kau saja orang tak bisa urus, apalagi meyakinkan Khikang. Tapi manusia umumnya memang tamak, kalau bisa ingin dapat lebih banyak, tapi sering-sering ketamakan itulah mendatangkan malapetaka malah. Sekarang kau mengetuai Hoa-san-pay dan telah tersesat jalan, bencana yang ditimbulkan olehmu sungguh celaka bagi anak murid Hoa-san-pay umumnya."

"Membawa bencana bagi anak murid Hoa-san-pay, kukira ini sukar dibuktikan," ujar Gak Put-kun dengan tersenyum.

"Mengapa sukar dibuktikan?" mendadak si pendek yang berada di sebelah Hong Put-peng berteriak. Perawakannya pendek, tapi suaranya ternyata sekeras guntur sehingga mengejutkan orang. Hanya Gak Put-kun yang Lwekangnya cukup sempurna sama sekali tidak tergetar oleh suaranya itu.

Melihat kepandaian "Say-cu-ho" (auman singa) yang sangat diandalkan itu sedikit pun tidak mengejutkan Gak Put-kun, diam-diam si pendek gusar. Segera ia berteriak lebih keras lagi, "Kau bilang tiada buktinya? Ini, murid-muridmu yang tak becus ini bukankah korban bencana yang kau perbuat? Kepandaian apa yang mereka miliki?"

Suaranya yang lebih keras itu membuat anak telinga semua orang mendengung-dengung seakan-akan pekak.

Tapi Gak Put-kun tetap tersenyum saja, katanya, "Seng-heng, ilmu 'Say-cu-ho' ini sebenarnya berasal dari kaum Buddha, jika sudah terlatih sempurna, sekali gertak saja dapat meruntuhkan ratusan atau ribuan orang, kekuatannya memang tiada taranya."

Si pendek she Seng itu bernama Put-yu, arti namanya adalah "tidak sedih", tapi wataknya sangat keras, berangasan. Begitu mendengar ucapan Gak Put-kun tadi, ia terkesiap dan mengakui pengetahuan Gak Put-kun yang luas. Namun dengan gusar ia lantas berkata pula, "Hm, apakah kau hendak bilang Lwekangku kurang murni, ilmu 'Say-cu-ho' ini belum sempurna, bukan?"

"Mana aku berani bermaksud demikian," sahut Put-kun. "Cuma ilmu Say-cu-ho ini adalah ilmu sakti kaum Buddha, untuk bisa melatihnya hingga sempurna memang tidaklah mudah. Padri-padri saleh yang benar-benar mahir ilmu ini pada zaman sekarang mungkin dapat dihitung dengan jari."

Ucapan Gak Put-kun itu kedengarannya sopan santun, tapi kalau diteliti lebih dalam, terang dia sedang mengolok-olok kepandaian Seng Put-yu yang dianggapnya belum sempurna.

Watak Seng Put-yu sangat keras tapi otaknya kurang encer. Sesudah tertegun sejenak barulah paham maksud ucapan Gak Put-kun itu, keruan ia menjadi gusar. "Sret", pedangnya lantas dilolos dan berteriak pula, "Hong-suheng telah menyatakan kau tidak sesuai menjabat ketua Hoa-san-pay, kulihat kau memang tidak pantas juga. Nah, kau ingin mundur teratur atau minta diseret turun dari kedudukanmu?"

"Seng-heng," jawab Gak Put-kun, "cabang Kiam-cong (sekte pedang) kalian sudah meninggalkan perguruan kita pada 30 tahun yang lalu dan tidak mengaku sebagai murid Hoa-san-pay pula, mengapa hari ini kalian datang mencari perkara? Jika kalian anggap memiliki kepandaian hebat, boleh saja kalian mendirikan pangkalan sendiri

untuk mengalahkan Hoa-san-pay di dunia persilatan, jika demikian halnya maka aku pun akan menyerah lahir-batin. Tapi sekarang kalian sengaja cari perkara, selain membikin buruk hubungan baik kita, apa sih faedahnya."

"Gak-suheng," seru Seng Put-yu, "Cayhe memang tiada permusuhan apa-apa dengan kau dan mestinya tidak perlu bercekcok. Cuma kau sudah menganggangi kedudukan Hoa-san-pay dan menyesatkan anak muridmu yang mengutamakan berlatih Khi dan tidak meyakinkan Kiam, akibatnya nama dan wibawa Hoa-san-pay kita makin hari makin runtuh, tanggung jawab ini betapa pun tak bisa kau elakkan. Sebagai murid Hoa-san-pay tak dapatlah aku tinggal diam saja."

Baru sekarang Lenghou Tiong tahu jelas bahwa Hong Put-peng dan si pendek Seng Put-yu ini adalah murid sekte pedang dari perguruanannya sendiri.

Maka terdengar Gak Put-kun sedang menjawab, "Seng-heng, percekcoan sekte Khi dan sekte Kiam kita sudah berlangsung sejak lama. Pada pertandingan di puncak Giok-li-hong dahulu sudah jelas siapa yang kalah dan siapa yang menang. Kejadian yang sudah ditentukan beberapa puluh tahun yang lalu itu apa gunanya kalian mengangkat-angkatnya pula?"

"Tentang kalah atau menang pada pertandingan dahulu itu siapa yang menyaksikannya?" kata Seng Put-yu. "Dengan lain perkataan, kedudukanmu sebagai ketua ini diperoleh secara tidak beres, kalau tidak, Co-bengcu sebagai pemimpin Ngo-gak-kiam-pay sampai-sampai mengirimkan panji kebesarannya ini dan memerintahkan kau mengundurkan diri?"

"Ya, kukira di dalam soal ini tentu ada sesuatu yang tidak beres," sahut Gak Put-kun. "Biasanya Co-bengcu cukup bijaksana, menurut pikiran sehat tentu beliau takkan begitu saja mengirimkan panji kebesarannya dan suruh mengganti ketua Hoa-san-pay."

"Memangnya apakah kau sangka panji ini palsu?" tanya Seng Put-yu sambil menunjuk panji Ngo-gak-kiam-pay itu.

"Panji itu sih tidak palsu, cuma panji adalah benda mati, barang bisu, tak bisa bicara," ujar Put-kun.

Mendadak si kakek berjenggot dari Ko-san-pay itu ikut bicara, "Gak-suheng mengatakan panji ini barang bisu, apakah aku Theng Eng-gok juga bisu?"

"Mana aku berani berkata demikian," sahut Put-kun. "Cuma persoalan ini sangat penting, Cayhe harus bertemu sendiri dulu dengan Co-bengcu baru dapat mengambil keputusan."

"Jika demikian, jadi Gak-suheng tak dapat memercayai aku si orang she Theng ini?" kata si kakek berjenggot yang bernama Theng Eng-gok itu dengan kurang senang.

"Mana aku berani," kata Put-kun. "Seumpama Co-bengcu benar-benar mempunyai maksud demikian juga beliau tak dapat melulu percaya kepada satu pihak saja lantas memberikan perintahnya. Betapa pun beliau juga mesti mendengar kata-kataku dahulu."

"Ah, apa gunanya banyak omong? Pendek kata kedudukanmu sebagai ketua ini terang tak mau diserahkan, bukan?" sela Seng Put-yu sambil melolos pedang terus menyerang.

Berbareng dengan selesai ucapannya, sekaligus ia sudah menyerang empat kali. Empat kali serangan itu cepatnya luar biasa, yang paling hebat adalah empat serangan itu satu sama lain berbeda gerakannya, benar-benar luar biasa lihai. Tusukan pertama menembus baju bagian bahu kiri, tusukan kedua menembus baju bahu kanan, tusukan ketiga menembus baju dekat lambung kanan dan tusukan keempat menembus baju bagian lambung kiri. Jadi empat kali tusukan telah membuat baju Gak Put-kun berlubang delapan buah, untungnya tusukan-tusukan itu semuanya lewat dekat kulit badannya dan tiada sedikit pun melukai. Betapa hebat dan bagusnyanya serangan-serangan ini benar-benar sudah mencapai tingkatan yang sangat sempurna.

Keruan para anak murid Hoa-san-pay sama terperanjat menyaksikan itu. Pikir mereka, "Keempat jurus serangan itu adalah sejalan dengan ilmu pedang perguruan kita sendiri, cuma selamanya tak pernah

melihat dimainkan sang guru. Jago dari sekte pedang memang benar-benar lain daripada yang lain."

Sebaliknya Theng Eng-gok, Hong Put-peng dan lain-lain merasa lebih kagum terhadap Gak Put-kun. Sudah terang empat jurus serangan Seng Put-yu itu sangat lihai dan mematikan, namun Gak Put-kun tetap menghadapinya dengan tersenyum dan tenang, kesabarannya sebagai seorang yang berlatih ilmu dalam sungguh jarang terdapat. Dan kalau dia dapat menghadapi serangan-serangan lihai itu dengan acuh tak acuh, tentu Gak Put-kun sudah mempunyai perhitungan sendiri, bilamana perlu sekali turun tangan tentu dia mampu mengalahkan Seng Put-yu. Dalam keadaan demikian walaupun Gak Put-kun sama sekali belum balas menyerang, namun perbawanya tiada ubahnya seperti dia sudah di pihak yang menang.

Sedangkan Lenghou Tiong tengah menyelami keempat jurus serangan yang dilancarkan Seng Put-yu tadi. Meski gaya empat kali serangan itu sangat aneh, tapi ia merasa sudah kenal betul, yaitu dua jurus serangan menurut ukiran di dinding gua belakang yang telah dipelajarinya itu. Cuma di sini Seng Put-yu telah mengubah dua jurus itu menjadi empat gerakan, padahal sebenarnya cuma dua jurus saja. Pikirnya diam-diam, "Apanya yang mengherankan kedua jurus serangannya itu? Tapi tampaknya dia sangat bangga dengan kepandaianya itu."

Sementara itu terdengar Gak-hujin telah berkata, "Seng-heng, suamiku hanya mengalahkan mengingat kalian adalah tamu kami. Kau sudah menusuk empat kali di atas bajunya, jika kau masih tidak tahu diri, betapa pun Hoa-san-pay menghormati tamunya juga ada batasnya!"

Seng Put-yu memang sangat bangga dengan empat kali serangannya, tapi walaupun dia kagum juga terhadap sikap Gak Put-kun yang tenang-tenang itu, namun dilihatnya sikap Gak-hujin rada khawatir, terang agak jeri terhadap ilmu pedangnya tadi, keruan rasa sombong Seng Put-yu bertambah, segera ia menjawab, "Huh, mengalahkan kepada tamu apa? Asalkan Gak-hujin mampu memecahkan empat jurus serangkuku tadi, tanpa disuruh juga aku akan segera pergi dari sini dan takkan menginjak lagi puncak Giok-li-hong ini."

Biarpun pengalamannya luas dan membanggakan ilmu pedangnya sendiri tapi melihat sikap Gak Put-kun yang tenang-tenang itu, ia pun tidak berani menantang lagi padanya, sebagai gantinya ia berbalik menantang Gak-hujin yang dianggapnya kaum wanita lemah dan gampang dibekuk, dalam keadaan demikian tentu Gak Put-kun akan bingung menghadapi Hong Put-peng.

Begitulah segera ia menegakkan pedang dan berseru, "Nah, silakan Gak-hujin! Ling-lihiap adalah jago terkemuka Hoa-san-pay yang terkenal, hari ini Seng Put-yu dari sekte pedang ingin belajar kenal dengan ilmu dalam andalanmu."

Dengan ucapannya ini secara tidak langsung ia hendak menyatakan pertarungan kembali antara kedua sekte Hoa-san-pay yang berbeda paham itu.

Dasar watak Gak-hujin memang lebih keras daripada sang suami, sudah tentu dia tak tahan atas tantangan Seng Put-yu itu. "Sret", segera pedang dilolosnya.

Tapi sebelum dia membuka suara, Lenghou Tiong sudah lantas berseru, "Sunio, kepandaian sekte pedang yang tersesat ini masakan dapat dibandingkan ilmu silat murni ajaran perguruan kita. Biarlah Tecu coba-coba dulu padanya, jika Khikangku tidak mampu menandinginya barulah nanti Sunio membereskan dia."

Dan tanpa menunggu jawaban Gak-hujin segera ia melangkah maju, tahu-tahu tangannya sudah membawa sebuah sapu bobrok yang dijemputnya dari pojok dinding sana. Sambil mengacung-acungkan sapunya dia berkata kepada Seng Put-yu, "Seng-suhu, kau bukan lagi orang seperguruan, maka sebutan Supek atau Susiok tidak berlaku lagi. Jika kau mau insaf dan masuk kembali ke perguruanku, entah Suhu sudi menerima kau atau tidak? Seumpama Suhu sudi menerima kau, namun menurut peraturan Hoa-san-pay, orang yang masuk perguruan lebih belakang harus panggil Suheng padaku. Nah, mau tidak?"

Habis berkata ia putar balik sapunya dan menuding ke arah Seng Put-

yu.

Keruan Seng Put-yu menjadi murka, bentaknya, "Anak keparat, sembarangan mengoceh! Asalkan kau mampu menahan empat kali seranganku tadi, aku Seng Put-yu akan mengangkat kau sebagai guru!"

Lenghou Tiong menggeleng-gelengkan kepala, sahutnya, "Tidak, aku tidak sudi mempunyai murid seperti kau" belum lenyap suaranya, Seng Put-yu sudah berjingkrak murka.

"Lolos pedangmu dan terima kematian!" bentak Seng Put-yu.

"Di mana tenaga murni tiba biarpun sebatang rumput juga mirip senjata tajam, terhadap beberapa jurus serangan Seng-heng yang sepele itu buat apa mesti pakai pedang?" sahut Lenghou Tiong dengan sikap mengejek.

"Baik, adalah kau sendiri yang sombong, maka jangan menyalahkan aku turun tangan keji," kata Seng Put-yu.

Gak Put-kun dan Gak-hujin tahu ilmu silat Seng Put-yu jauh lebih tinggi daripada Lenghou Tiong, hanya sebatang sapu saja dapat berbuat apa? Jika pertandingan berlangsung tentu akan sangat berbahaya bagi pemuda itu. Maka cepat mereka membentak, "Mundur, anak Tiong!"

Namun sudah terlambat, sinar pedang berkelebat, Seng Put-yu sudah mulai menyerang. Ia telah menusuk, yang digunakan memang betul adalah jurus serangannya terhadap Gak Put-kun tadi.

Sebabnya dia tidak pakai jurus serangan lain, pertama, keempat jurus serangan itu memang kepandaiannya yang paling diandalkan. Kedua, dia sudah menyatakan lebih dulu akan tetap menggunakan empat jurus serangan itu. Ketiga, dia sengaja menggunakan serangan-serangan yang sudah dikenal lawan, dengan demikian supaya orang lain takkan mengatakan dia menang karena bersenjata.

Sebaliknya diam-diam Lenghou Tiong sudah merancang cara

menghadapi jurus-jurus serangan Seng Put-yu itu. Dari gambar-gambar ukiran dinding yang dilihatnya di dalam gua itu, semuanya melukiskan pemakaian senjata aneh untuk mengalahkan pedang lawan. Bila sekarang dirinya memakai pedang, padahal Tokko-kiu-kiam belum terlatih dengan sempurna, tentu sukar memperoleh kemenangan malah. Sebaliknya sapu bobrok ini kebetulan dapat digunakan sebagai Lui-cin-tang (sejenis senjata berbentuk serok).

Begitulah, maka ketika dilihatnya pedang Seng Put-yu menusuk ke arahnya, kontan sapu Lenghou Tiong terus menyapu ke muka lawan.

Tindakan Lenghou Tiong ini sebenarnya sangat berbahaya. Kalau senjata yang dia gunakan benar-benar Lui-cin-tang yang terbuat dari baja, maka serangannya ini tentu akan memaksa lawan menarik kembali pedangnya untuk menangkis. Tapi sekarang senjatanya hanya sebatang sapu bobrok, paling-paling lidinya akan menggores beberapa jalur luka di muka lawan saja, lebih dari itu tidak mungkin lagi. Sebaliknya pedang Seng Put-yu tentu akan menembus dadanya.

Namun Lenghou Tiong agaknya sudah memperhitungkan lawannya adalah jago angkatan tua, tentu mukanya tidak sudi disapu oleh sebuah sapu yang kotor itu. Sekalipun dia dapat membinasakan lawannya juga sukar mencuci bersih rasa malu tersapunya muka oleh sapu yang penuh tahi ayam dan debu kotor itu.

Dan benar juga, di tengah jerit khawatir orang banyak, tiba-tiba Seng Put-yu memalingkan mukanya untuk menghindar dan menarik kembali pedangnya untuk menangkis.

Cepat Lenghou Tiong juga menahan sapunya ke bawah untuk menghindarkan benturan dengan pedang musuh.

Bab 37. Tubuh Seng Put-yu Dibeset Menjadi Empat

Hanya satu gebrakan saja Seng Put-yu sudah terpaksa menarik kembali pedangnya untuk menangkis, tanpa terasa mukanya menjadi merah jengah. Ia tidak tahu bahwa usapan sapu Lenghou Tiong

sebenarnya adalah ciptaan belasan jago Mo-kau, sebaliknya ia menyangka berhasilnya Lenghou Tiong mematahkan serangannya hanya karena kebetulan saja. Dengan gusar serangan kedua segera dilontarkan pula menuju dada dekat ketiak.

Namun Lenghou Tiong sempat mengegos pula, ia pindahkan sapu ke tangan kiri, tampaknya seperti menghindari tusukan pedang lawan, tapi secepat kilat sapunya menyambar pula ke depan mengarah dada Seng Put-yu.

Gagang sapu lebih panjang daripada pedang, meski sapunya bergerak belakangan, tapi tiba lebih dulu pada sasarannya, belum sempat Seng Put-yu putar kembali pedangnya, beberapa jalur ujung sapu yang lemas itu sudah mengenai dadanya, berbareng Lenghou Tiong berseru, "Kena!"

Akan tetapi hampir pada saat yang sama sapunya tertebas kutung oleh pedang lawan.

Namun para penonton dapat melihat dengan jelas bahwa Seng Put-yu yang kalah. Apabila senjata yang digunakan Lenghou Tiong bukan sapu melainkan senjata panjang terbuat dari besi, maka dada Seng Put-yu pasti sudah terluka parah.

Bilamana lawannya adalah tokoh kelas tinggi tentu Seng Put-yu akan melempar pedang dan mengaku kalah. Tapi sekarang yang mengalahkan dia hanya seorang murid angkatan kedua, bahkan dikalahkan hanya dengan sebuah sapu, ke mana lagi dia harus menaruh mukanya.

Tanpa bicara lagi, "sret-sret-sret", berturut-turut ia melancarkan tiga kali serangan lihai. Dua jurus serangan di antaranya sama dengan ukiran di dalam dinding gua, satu jurus lainnya meski belum dikenal oleh Lenghou Tiong, tapi sejak dia berhasil mempelajari "cara mengalahkan ilmu pedang" dari Tokko-kiu-kiam, untuk mematahkan segala macam serangan pedang boleh dikata bukan sesuatu yang sukar lagi baginya.

Segera Lenghou Tiong berkelit menghindarkan serangan pertama,

menyusul ia gunakan gagang sapu sebagai toya untuk membentur batang pedang lawan sehingga menceng ke samping. Jurus ketiga dia sambut dengan "toya", ujung pedang lawan dipapak dengan toya.

Jika yang dipegang Lenghou Tiong itu benar-benar toya terbuat dari baja, maka toya yang keras itu akan melawan pedang yang agak lemas, tentu pedang akan patah seketika, cara ini memang amat bagus untuk mematahkan serangan lawan dan pemakai pedang pasti akan celaka.

Tak terduga karena permainan dalam keadaan tergesa-gesa itu Lenghou Tiong lupa bahwa senjata yang dipegangnya itu hanya batang bambu bekas sapu yang sudah terkutung ujungnya, toya bambu ketemu pedang baja, dengan sendirinya bambunya kalah, "cret", ujung pedang menancap masuk ke tengah tabung bambu.

Pikiran Lenghou Tiong dapat bekerja dengan cepat, tangan kanan segera digunakan menghantam batang bambu itu dari samping, kontan bambu yang berisikan pedang itu mencelat jauh ke sana.

Dari malu Seng Put-yu menjadi murka, tangan kiri menyambar secepat kilat, "brak", dengan tepat dada Lenghou Tiong kena digenjut olehnya.

Kepandaian Seng Put-yu adalah hasil latihan dari berpuluh tahun, sebaliknya Lenghou Tiong hanya mengandalkan gerak tipu yang aneh, sudah tentu tenaga dalamnya sekali-sekali bukan tandingan Seng Put-yu, kontan ia roboh terjungkal, darah segar lantas menyembur dari mulutnya.

Sekonyong-konyong beberapa bayangan orang berkelebat, tahu-tahu kedua tangan dan kedua kaki Seng Put-yu diangkat ke atas oleh orang, terdengarlah suara jeritan ngeri, menyusul darah bertebaran memenuhi lantai bercampur dengan isi perut yang berhamburan.

Ternyata badan Seng Put-yu telah dibetot mentah-mentah menjadi empat potong, setiap anggota badannya itu dipegang oleh seorang yang berwajah buruk dan aneh. Kiranya empat dari Tho-kok-lak-sian yang membeset tubuh Seng Put-yu.

Kejadian yang cepat dan luar biasa ini membikin setiap orang terkesima kaget. Saking ngerinya Gak Leng-sian sampai menjerit dan jatuh pingsan.

Perubahan yang mendadak itu sekalipun Gak Put-kun, Hong Put-peng dan tokoh-tokoh kelas tinggi pun tertegun di tempatnya dengan mulut melongo. Pada saat yang hampir sama, Tho-kan-sian yang bermuka kelabu dan Tho-sit-san yang bermuka kuda itu pun melayang maju mendekati Lenghou Tiong, dengan cepat luar biasa mereka angkat tubuh pemuda itu terus dibawa lari ke bawah gunung dengan cepat luar biasa.

Berbareng Gak Put-kun dan Hong Put-peng juga bergerak, pedang mereka menusuk dua orang di antara enam tamu aneh itu, tapi lantas terdengar suara "crang-cring" dua kali, pedang mereka lantas patah menjadi dua.

Hanya dalam sekejap mata saja keempat "dewa" itu sudah menghilang dengan Ginkang mereka yang tinggi.

Waktu pedang Gak Put-kun dan Hong Put-peng tergetar patah, mereka merasa badan sasarannya itu bukanlah badan dari darah dan daging, keruan mereka terperanjat. Tapi mereka lantas sadar juga bahwa di punggung kedua orang aneh itu tentu terdapat benda keras sebangsa pelat besi dan sebagainya, kalau tidak masakah mampu menahan tusukan dua jagoan seperti Gak Put-kun dan Hong Put-peng.

Jago Hoa-san-pay yang satu lagi bernama Ko Put-ek, dia juga menyambitkan sebatang panah kecil dan jago Ko-san-pay yang berjenggot telah menimpukkan sebuah paku, sambaran kedua senjata rahasia ini sangat keras, tapi juga terdengar suara "tring-tring" dua kali, walaupun mengenai sasarannya, namun punggung kedua orang aneh itu tidak terluka sedikit pun, hanya dalam sekejap saja keenam manusia aneh sudah menghilang dengan menggondol Lenghou Tiong.

Gak Put-kun, Hong Put-peng, Theng Eng-gok, Ko Put-ek dan lain-lain hanya saling pandang dengan melongo, sudah terang mereka tidak sanggup mengejar kecepatan Tho-kok-lak-sian itu. Mereka merasa

ngeri dan sedih melihat darah berceceran memenuhi lantai dengan jenazah Seng Put-yu yang sudah terbeset menjadi empat potong itu.

Selang agak lama barulah Theng Eng-gok membuka suara, "Gak-heng, apakah engkau tidak kenal asal-usul keenam orang aneh itu?"

Put-kun menggeleng kepala, sorot matanya menatap ke arah Hong Put-peng dengan maksud bertanya, tapi Hong Put-peng juga geleng-geleng kepala, begitu pula yang lain.

Dalam pada itu Lenghou Tiong yang terluka parah karena hantaman Seng Put-yu, selama jatuh pingsan dia telah dibawa lari oleh kedua "dewa". Waktu dia siuman kembali, segera dilihatnya dirinya berbaring di dalam kamar, sebuah wajah yang panjang seperti muka kuda dengan mata yang bersinar tajam sedang menatapnya dengan penuh rasa cemas dan khawatir.

Melihat Lenghou Tiong membuka mata, dengan girang Tho-hoa-sian berseru, "Aha, dia sudah sadar, sudah sadar! Bocah ini takkan mati."

"Sudah tentu takkan mati, hanya pukulan begitu saja masakah bisa membuatnya mati?" ujar Tho-sit-sian.

"Huh, enak saja kau bicara," bantah Tho-hoa-sian. "Coba kalau pukulan itu mengenai tubuhmu, sudah tentu tak bisa melukaimu, tapi bocah ini mana bisa dibandingkan dirimu, bukan mustahil dia akan mati terhantam."

"Sudah terang dia tidak mati, mengapa kau bilang dia akan terhantam mati?" sahut Tho-sit-sian.

"Aku kan tidak bilang pasti akan mati, tapi aku mengatakan bukan mustahil akan terpukul mati," kata Tho-hoa-sian.

"Kalau dia sudah siuman kembali tentu tidak ada alasan dikatakan bukan mustahil akan mati," sahut Tho-sit-sian dengan ngotot.

"Aku tetap akan berkata demikian, habis kau mau apa?" kata Tho-hoa-sian dengan aseran.

"Itu membuktikan pandanganmu kurang tepat, boleh dikatakan pula pada hakikatnya kau tidak tahu," ujar Tho-sit-sian.

"Jika kau tahu pasti dia takkan mati, mengapa tadi kau sendiri menghela napas dan merasa khawatir dan sedih?" debat Tho-hoa-sian.

"Aku menghela napas bukan mengkhawatirkan kematiannya, tapi khawatir si nona cilik akan merasa cemas bila melihat keadaannya ini," sahut Tho-sit-sian. "Kedua, dasarnya mukaku memang panjang seperti muka kuda, potongan muka yang panjang seperti aku ini dengan sendirinya tak bisa tertawa-tawa dan riang gembira."

Mendengar pertengkaran mulut kedua orang aneh itu, walaupun merasa geli juga, tapi jelas kedua orang itu menaruh perhatian yang amat besar terhadap keselamatannya, maka diam-diam Lenghou Tiong merasa sangat terharu dan berterima kasih.

Ketika mendengar mereka mengatakan "si nona cilik" mungkin yang dimaksudkan itu adalah Gi-lim Sumoay dari Hing-san-pay. Maka dengan tersenyum ia lantas menyela, "Sudahlah, kalian berdua jangan khawatir, aku Lenghou Tiong takkan mati."

"Nah, kau dengar dia sendiri menyatakan takkan mati, tadi kau masih terus bilang dia mungkin akan mati," demikian Tho-sit-sian lantas menumpangi.

"Waktu aku mengatakan demikian tadi dia masih belum bersuara," sahut Tho-hoa-sian tak mau kalah.

"Sejak tadi dia sudah membuka mata dan dengan sendirinya dapat membuka suara, hal ini siapa pun dapat menduganya," kata Tho-sit-sian.

Diam-diam Lenghou Tiong merasa jemu, kalau pertengkaran kedua orang itu diteruskan, boleh jadi takkan berhenti biarpun tiga-hari-tiga-malam. Segera ia berkata, "Ya, sebenarnya aku akan mati, cuma ketika mendengar kalian berharap aku jangan mati, kupikir betapa besar kekuasaan Tho-kok-lak-sian, bila kalian minta aku jangan mati,

mana aku berani mati?"

Mendengar demikian, senanglah hati Tho-hoa-sian dan Tho-sit-sian. Kata mereka berbareng, "Marilah kita beri tahuhan kepada Toako!"

Segera mereka berlari pergi. Tidak lama kemudian Tho-kok-lak-sian pun muncul lagi seluruhnya.

Kembali keenam orang itu bicara tidak habis-habis, ada yang membual bahwa jasanya sendiri paling besar, ada yang merasa bersyukur Lenghou Tiong tidak mati, ada lagi yang menyatakan rasa khawatirnya ketika Lenghou Tiong terpukul roboh, karena menolong pemuda itu lebih penting sehingga tidak sempat membikin perhitungan dengan si anjing tua dari Ko-san-pay. Kalau tidak, anjing tua Ko-san-pay itu juga dibetot menjadi empat potong barulah rasa dongkolnya bisa terlampias.

Luka Lenghou Tiong sebenarnya sangat berat, untuk menyenangkan Tho-kok-lak-sian tadi dia telah ikut bicara, tapi habis itu dia lantas pingsan pula. Dalam keadaan samar-samar ia merasa dadanya terasa muak dan sesak, darah seluruh tubuhnya seakan-akan bergolak saling tumbuk, rasanya tidak enak.

Sejenak kemudian, ketika pikirannya rada sadar, ia merasa tubuhnya seperti sedang dipanggang, panasnya tak terkatakan. Tanpa merasa ia merintih. Tiba-tiba ada orang membentaknya, "Ssst, jangan bersuara!"

Waktu Lenghou Tiong membuka matanya, dilihatnya sebuah pelita dengan api sebesar kacang berada di atas meja, sekujur badan sendiri telanjang bulat dan terbaring di lantai, kedua tangan dan kedua kaki masing-masing dipegang oleh seorang, dua orang lagi ada yang menahan perutnya dengan telapak tangan, ada lagi yang menggunakan telapak tangan menekan "Pek-hwe-hiat" di ubun-ubunnya.

Dalam kagetnya segera Lenghou Tiong merasa suatu hawa panas menyusup masuk melalui telapak kaki kiri terus naik ke paha, ke perut, ke dada, ke lengan kanan dan akhirnya mencapai telapak

tangan kanan.

Berbareng itu suatu hawa panas juga menyusup masuk melalui telapak tangan kiri terus naik ke lengan, ke dada, ke perut, ke paha kanan dan akhirnya sampai di telapak kaki kanan.

Kedua arus hawa panas itu terus berputar kian kemari, saking panasnya Lenghou Tiong merasa seperti sedang dipanggang. Dia tahu Tho-kok-lak-sian sedang menggunakan Lwekang yang tinggi untuk menyembuhkan lukanya, dalam hati dia merasa sangat berterima kasih. Segera ia pun mengerahkan Lwekang sendiri untuk menambah kekuatan penyembuhan itu.

Tak terduga baru saja tenaganya sendiri baru mulai bekerja dari pusarnya, mendadak perut terasa sakit luar biasa seperti ditikam, kontan darah segar tersembur dari mulutnya.

Keruan Tho-kok-lak-sian terkejut. "Celaka!" teriak mereka berbareng.

Segera Tho-yap-sian yang tangannya menahan ubun-ubun Lenghou Tiong itu lantas menepuk sehingga pemuda itu dihantam pingsan lagi.

Untuk selanjutnya Lenghou Tiong selalu berada dalam keadaan tak sadar, badan sebentar dingin dan sebentar panas, kedua arus hawa panas itu pun selalu menyusur kian kemari di antara urat anggota badannya, antara kedua kaki dan kedua tangan terkadang timbul beberapa arus hawa panas yang saling gontok, saling tumbuk sehingga rasanya bertambah menderita.

Hari itu mendadak pikiran Lenghou Tiong rada segar. Didengarnya Tho-kan-sian sedang berkata, "Coba kalian lihat, dia sudah tidak berkeringat lagi, bukankah karena hawa murni yang kusalurkan dan berputar di antara urat nadi anggota badannya telah membawa hasil? Dengan caraku ini tentu dapat kusembuhkan lukanya."

"Ala, masih berani omong besar?" sahut Tho-kin-sian. "Coba kalau kemarin dulu tidak menggunakan caraku, dengan hawa murni yang kusalurkan ke berbagai urat nadi di bagian jantung dan perutnya, tentu sejak itu bocah ini sudah mati, masakah kau sempat menunggu

lagi sampai hari ini."

"Betul!" sahut Tho-ki-sian. "Cuma biarpun cara Toako itu dapat menyembuhkan luka dalamnya, namun kedua kakinya tentu akan menjadi lumpuh dan ini berarti kurang sempurna cara penyembuhanmu, betapa pun toh caraku lebih baik. Luka dalam bocah ini terletak pada bagian jantungnya, segala penyembuhan harus disalurkan melalui sana."

"Kembali kau mengoceh tak keruan," omel Tho-kin-sian dengan gusar. "Kau bukan cacing di dalam perutnya, dari mana kau tahu luka dalamnya terletak pada jantungnya?"

Begitulah beberapa orang aneh itu kembali bertengkar tidak habis-habis.

Tiba-tiba Tho-yap-sian berkata, "Cara menyalurkan hawa murni ke dalam tubuhnya, kukira kurang baik, kurasa lebih penting harus menyembuhkan dulu kakinya melalui Siau-yang-meh."

Habis berkata, tanpa menunggu persetujuan kawan-kawannya segera tangannya menekan "Tang-kok-hiat" di bagian lutut kiri Lenghou Tiong, suatu arus hawa panas lantas menyusup masuk melalui Hiat-to itu.

Tho-kan-sian menjadi gusar, bentaknya, "Hah, kembali kau main gila padaku. Baiklah, boleh kita coba-coba siapa yang lebih tepat."

Lalu ia pun mengerahkan tenaga dalam dan memperkuat saluran hawa murninya.

Keruan yang paling celaka adalah Lenghou Tiong sendiri, ia merasa muak dan ingin muntah, darah seakan-akan hendak menyembur keluar pula. Diam-diam ia hanya mengeluh belaka.

Ia tahu keenam orang itu bermaksud baik menolong jiwanya, tapi mereka mempunyai pendirian yang berbeda-beda cara penyembuhannya, jika masing-masing menggunakan caranya sendiri-sendiri, maka runyamlah dirinya.

Sesungguhnya ia ingin bersuara menolak dan minta agar Tho-kok-lak-sian berhenti saja, celaknya mulutnya sukar bicara.

"He, kalian lihat, kedua mata bocah itu terbelalak belaka, bibirnya bergerak, tapi justru tidak mau bicara" demikian terdengar Tho-yap-sian berseru.

Keruan Lenghou Tiong sangat mendongkol, bukannya dia tidak mau bicara, tapi badan tersiksa sedemikian rupa, masakah sanggup bersuara pula.

Sementara itu Tho-yap-sian sedang melanjutkan, "Melihat keadaannya, terang kepalanya pening dan matanya berkunang-kunang, maka harus disembuhkan melalui"

Baru sampai di sini Lenghou Tiong lantas merasa bagian bawah matanya yang melekek itu kesakitan, menyusul ujung sisi bawah juga terasa linu, menyusul lagi beberapa Hi-at-to di bagian dahi dan di belakang kepala ikut kesakitan pula dan linu pegal, saking tak tahan, Lenghou Tiong hanya dapat meringis saja.

"Lihatlah, biarpun kau pencet sini dan pijat sana toh dia masih tidak bicara," kata Tho-ki-sian. "Kukira bukan otaknya yang berpenyakit, tapi lidahnya yang kaku, ini tandanya harus menyembuhkan dia melalui In-pek-hiat, Thay-pek-hiat dan lain-lain tempat, tapi ... tapi kalau tidak sembuh, jangan kalian menyalahkan aku!"

"Jika kau tak bisa menyembuhkan dia, tentu jiwanya akan melayang, maka kau harus disalahkan," kata Tho-kan-sian.

"Wah, kalau salah menyembuhkannya kan bisa runyam," sahut Tho-ki-sian yang bernyal kecil sebagai tikus itu.

"Salah atau tidak sulit untuk dikatakan karena belum kau lakukan," ujar Tho-hoa-sian. "Padahal bocah ini hanya terluka luar saja dan tidak penting, namun sudah sekian lama kita berusaha menyembuhkan dia dan tetap gagal. Kukira dia punya penyakit ini harus disembuhkan mulai dari dalam."

"Ah, kau memang plintat-plintut, kemarin kau bilang begitu, sekarang bilang begini, mengapa saling bertentangan pendapatmu?" omel Tho-sit-sian.

"Kita sudah mencobanya dengan berbagai cara dan tetap tidak berhasil, terpaksa aku harus menggunakan cara yang luar biasa," tiba-tiba Tho-kin-sian menyela.

"Cara yang luar biasa bagaimana?" tanya saudara-saudaranya.

"Penyakit bocah ini terang semacam penyakit yang aneh dan harus disembuhkan dengan cara aneh pula. Maka aku akan menyembuhkan dia melalui Hiat-to di luar kebiasaan, aku akan menutuk 12 Hiat-to yang paling aneh dan jarang dikenal."

"He, jangan Toako, ini terlalu bahaya!" seru Tho-hoa-sian dan lain-lain.

Tapi lantas terdengar Tho-kin-sian membentak, "Jangan apa? Jika ayal tentu jiwa bocah ini sukar tertolong lagi!"

Habis itu Lenghou Tiong lantas merasa In-tong-hiat, Hi-yau-hiat dan lain-lain kesakitan luar biasa seperti ditusuk oleh pisau tajam. Ia pentang mulut ingin berteriak, tapi sedikit pun tak bisa mengeluarkan suara. Ia merasa enam arus hawa panas berputar kian kemari dari berbagai urat nadi yang berlainan, terkadang saling gontok dan saling tumbuk dengan hebatnya. Sudah tentu derita Lenghou Tiong tak terkatakan, nyata tubuhnya telah menjadi medan pertempuran hawa murni keenam manusia aneh itu.

Sungguh gusar Lenghou Tiong tidak kepalang, diam-diam ia mengutuki Tho-kok-lak-sian itu, bila dirinya tidak jadi mati, kelak tentu akan kucencang kalian enam ekor anjing tua ini, demikian gerutunya dalam hati. Kalau bisa bersuara, mungkin segala caci maki yang paling kotor sudah dilontarkan.

Padahal kalau dipikir, maksud tujuan Tho-kok-lak-sian itu tidaklah jahat melainkan ingin menyembuhkan lukanya dengan bantuan tenaga

murni mereka, cara demikian sebenarnya sangat merugikan mereka sendiri.

Begitulah sembari mengerahkan hawa murni masing-masing untuk menyembuhkan Lenghou Tiong, Tho-kok-lak-sian masih terus bertengkar karena berbeda pendapat. Mereka tidak tahu bahwa karena sok pintar mereka, selama beberapa hari Lenghou Tiong telah "dipermak" oleh mereka sedemikian rupa.

Untunglah sejak kecil Lenghou Tiong sudah belajar Lwekang Hoa-san-pay yang hebat, dasarnya sudah terpupuk kuat, kalau tidak tentu jiwanya sudah melayang kena dikocok oleh Tho-kok-lak-sian itu.

Sesudah lama mengerahkan hawa murni mereka dan keadaan Lenghou Tiong bukannya bertambah baik, sebaliknya denyut jantungnya semakin lemah, napasnya semakin berat, bukan mustahil segera akan tewas, mau tak mau Tho-kok-lak-sian menjadi khawatir. Tho-ki-sian yang penakut itu yang pertama-tama berkata, "Sudahlah, aku tidak mau bekerja lagi. Jika diteruskan dan dia telanjur mati, arwahnya yang penasaran mungkin akan selalu menggoda padaku, kan bisa susah aku."

Habis berkata segera ia menarik tangannya yang menahan salah satu Hi-at-to di tubuh Lenghou Tiong.

Tho-kin-sian menjadi gusar, katanya, "Jika bocah ini benar-benar mati, maka orang pertama yang disalahkan tentulah dirimu. Arwahnya akan berubah menjadi setan gentayangan dan akan selalu menggoda dan mengintil di belakangmu."

Mendadak Tho-ki-sian menjerit ketakutan, ia melompat keluar melalui jendela, dalam sekejap saja sudah menghilang entah ke mana.

Berturut-turut Tho-kan-sian, Tho-sit-sian dan lain-lain juga lantas menarik kembali tangan mereka. Ada yang berkerut kening, ada yang geleng-geleng kepala, semuanya merasa tak berdaya.

"Tampaknya bocah ini sukar diselamatkan lagi, lantas bagaimana baiknya?" ujar Tho-yap-sian.

"Boleh kalian beri tahu kan si nona cilik, katakan bahwa bocah ini telah kena dihantam satu kali oleh keparat itu, karena tidak tahan maka bocah ini mati," ujar Tho-kan-sian.

"Katakan tidak bahwa kita telah berusaha menyembuhkan dia?" tanya Tho-kin-sian.

"Wah, ini jangan sekali-kali diberitahukan," sahut Tho-kan-sian.

"Tapi kalau si nona cilik tanya kita mengapa tidak berusaha menyembuhkan dia, lantas bagaimana?" tanya pula Tho-kin-sian.

"Jika begitu kita katakan saja sudah berusaha menyembuhkan dia, cuma tidak berhasil," kata Tho-kan-sian.

"Dan si nona cilik tentu akan anggap kita Tho-kok-lak-sian tak berguna, tidak becus, lebih celaka daripada enam ekor anjing," kata Tho-kin-sian.

Tho-kan-sian menjadi gusar, serunya, "Wah, si nona cilik memaki kita sebagai anjing, sungguh keterlaluan, aku tidak tahan."

"Si nona cilik tidak memaki kita, akulah yang bilang demikian," kata Tho-kin-sian.

"Jika dia tidak memaki, dari mana kau tahu?" tanya Tho-kan-sian.

"Aku kan cuma mengumpamakan saja, boleh jadi dia akan memaki kita," sahut Tho-kin-sian.

"Aku yakin si nona cilik pasti akan menangis dan takkan memaki kita," ujar Tho-kan-sian.

"Aku lebih suka dia memaki kita sebagai anjing daripada melihat dia menangis sedih," kata Tho-kin-sian.

"Seumpama dia benar-benar memaki juga takkan memaki kita sebagai anjing," kata Tho-kan-sian pula.

"Habis memaki kita sebagai apa?" tanya Tho-kin-sian.

"Memangnya kita berenam ini mirip anjing?" sahut Tho-kan-sian.

"Sedikit pun tidak mirip. Maka kukira dia akan memaki kita sebagai kucing."

"Cis, mengapa memaki kita sebagai kucing?" sela Tho-yap-sian.

"Memangnya kita mirip kucing?"

"Kata-kata makian kan tidak perlu mesti mirip dengan orang yang dimaki," timbrung Tho-hoa-sian. "Kita adalah manusia, adalah orang, bila nona cilik mengatakan kita adalah orang, maka ini bukan lagi makian."

"Seumpama dianggap orang juga masih ada kemungkinan dimaki," Tho-sit-sian ikut di dalam perdebatan itu. "Umpama dia mengatakan kita adalah orang goblok, orang tolol, orang jahat, ini kan kata-kata makian."

"Biarpun orang goblok atau tolol atau orang jahat, setidaknya-tidaknya akan lebih lumayan daripada anjing, "ujar Tho-kin-sian.

"Jika keenam ekor anjing itu adalah anjing pintar, anjing galak, lalu anjingnja lebih baik atau orangnya lebih baik?" tanya Tho-sit-sian.

Sejak tadi Lenghou Tiong berbaring dalam keadaan kempas-kempis, sungguh geli setengah mati ketika mendengarkan pertengkaran mereka yang lucu itu. Entah mengapa, tiba-tiba suatu arus hawa hangat menyentak ke atas, mendadak ia dapat bersuara, "Enam ekor anjing tentu akan jauh lebih baik daripada kalian!"

Seketika para "Sian" itu melongo kaget. Belum lagi mereka sempat bersuara, sekonyong-konyong terdengar Tho-ki-sian bertanya di luar jendela, "Mengapa enam ekor anjing akan lebih baik daripada kami?"

Tadi dia telah lari pergi terbirit-birit, entah sejak kapan dia sudah mengeluyur kembali.

Maka berbareng kelima saudaranya ikut bertanya, "Ya, mengapa enam ekor anjing bisa lebih baik daripada kami?"

Sungguh Lenghou Tiong ingin membuka mulut dan mencaci maki mereka, tapi tenaga sedikit pun tidak ada, hanya dengan suara lemah ia berkata, "Ka ... kalian antarkan aku kembali ke ... ke Hoa-san, hanya ... hanya Suhuku saja yang da ... dapat menolong jiwaku"

"Apa katamu? Hanya gurumu saja yang mampu menolong jiwamu?" Tho-kin-sian menegas. "Jadi maksudmu Tho-kok-lak-sian tak mampu menolongmu?"

Lenghou Tiong manggut-manggut, mulutnya ternganga, tapi tak bisa bicara lagi.

"Persetan!" omel Tho-yap-sian. "Apa kepandaian Suhunya, masakah dia lebih lihai daripada kami Tho-kok-lak-sian?"

"Hm, boleh coba suruh gurunya bertanding dengan kita," seru Tho-hoa-sian.

"Ya, kita berempat masing-masing memegang satu tangan dan satu kakinya, sekali betot saja dia akan kita sobek menjadi empat potong," kata Tho-kan-sian.

"Benar, bahkan setiap orang di Hoa-san akan kita sobek menjadi empat potong," teriak Tho-sit-sian.

Mendengar pertengkaran manusia-manusia abnormal yang ngawur dan lucu itu, kalau tidak berada dalam keadaan payah sungguh Lenghou Tiong ingin tertawa sepuas-puasnya. Tapi biarpun tutur kata dan tingkah laku orang-orang aneh itu sangat menggelikan, namun akhirnya Lenghou Tiong merasa sebal juga.

Cuma kalau dipikir kembali, kali ini secara kebetulan dapat bertemu dengan manusia-manusia aneh itu, hal ini boleh dikata sesuatu yang menguntungkan juga, paling tidak melihat tingkah laku yang menggelikan dan sukar dicari bandingannya itu sungguh tidak percumalah hidupnya ini.

Teringat demikian, tanpa merasa timbul semangat jantannya, tiba-tiba ia berkata, "Aku ... aku ingin minum arak!"

Seketika Tho-kok-lak-sian bergirang mendengar suara Lenghou Tiong. Seru mereka, "Bagus, bagus sekali! Dia ingin minum arak, terang dia takkan mati."

"Mati atau tidak, paling perlu sekarang minum arak dulu sepuasnya," kata Lenghou Tiong setengah merintih.

"Betul, orang hidup kalau tidak minum arak apa artinya menjadi manusia, kan lebih baik menjadi kura-kura saja," kata Tho-hoa-sian yang kegemarannya juga minum arak.

Sebaliknya Tho-kan-sian yang biasanya tidak minum arak itu menjadi gusar, teriaknya, "Kau memaki aku yang tidak suka minum arak sebagai kura-kura, kuyakin kau sendiri adalah bulus."

"Bulus juga boleh, paling perlu minum arak," sahut Tho-hoa-sian.

Khawatir kedua orang itu bertengkar lagi tak habis-habis, cepat Lenghou Tiong merintih pula, "Lekas ... lekas ambilkan, aku ingin minum arak, kalau tidak tentu aku akan ... akan mati!"

"Ya, ya, baik, akan kuambilkan arak," sahut Tho-hoa-sian cepat sambil melangkah pergi.

Benar juga, tidak lama kemudian dia sudah kembali dengan membawa sebuah poci arak.

Keadaan Lenghou Tiong sebenarnya sudah sangat payah, tapi demi mengendus bau arak, seketika semangatnya berbangkit, katanya, "Harap suapi aku!"

Tho-ki-sian lantas tempelkan poci arak itu ke mulutnya dan perlahan menuangkan araknya. Seceguk demi seceguk akhirnya Lenghou Tiong menjadi tambah sadar dan cerdas, pikirnya, "Keenam orang ini suka diumpak, dipuji, terpaksa aku harus menipu mereka."

Maka ia lantas berkata, "Guruku sering berkata bahwa jago yang paling ... paling lihai di dunia ini adalah Tho ... Tho" sampai di sini ia sengaja berhenti.

Sudah tentu Tho-kok-lak-sian menjadi tertarik, cepat mereka tanya berbareng, "Apakah Tho-kok-lak-sian maksudmu?"

Lenghou Tiong tersenyum, sahutnya, "Ya, betul. Suhuku sering berkata pula bahwa beliau sangat ingin diberi kesempatan untuk minum arak bersama Tho-kok-lak-sian dan bersahabat dengan mereka agar ... agar dapat minta keenam kesa ... kesat"

"Keenam kesatria maksudnya?" kembali Tho-kok-lak-sian menegas.

"Betul, agar dapat minta keenam kesatria besar itu sudi memperlihatkan kesaktian mereka di depan para murid Hoa-san-pay" sampai di sini napas Lenghou Tiong terasa sesak, terpaksa ia berhenti bicara.

Keruan Tho-kok-lak-sian tidak mau berhenti, beramai-ramai mereka bertanya, "Lalu bagaimana? Dari mana gurumu mengetahui kesaktian kami? Wah, ketua Hoa-san-pay itu benar-benar seorang yang baik hati, siapa saja yang berani mengganggu sebatang rumput ataupun sebatang pohon Hoa-san tentu kita takkan mengampuni dia."

"Gurumu adalah orang baik, kami sangat ingin bersahabat dengan dia. Marilah sekarang juga kita berangkat ke Hoa-san!" akhirnya Lak-sian berkata demikian.

Justru kata-kata ini yang lagi diharapkan Lenghou Tiong agar diucapkan mereka, maka tanpa pikir ia lantas menanggapi, "Betul, sekarang juga kita lantas berangkat ke Hoa-san!"

Dasar Tho-kok-lak-sian memang polos, sekali bilang berangkat segera mereka benar-benar berangkat. Lenghou Tiong lantas mereka gotong terus diangkut pergi.

Setengah hari kemudian tiba-tiba Tho-kin-sian mengeluh, "Wah,

celaka. Salah, salah besar! Nona cilik menyuruh kita membawa bocah ini untuk menghadapinya, mengapa kita malah membawanya kembali ke Hoa-san?"

Bab 38. Kui-hoa-po-tian = Inti Rahasia Pis-sia-kiam-hoat

"Kali ini ucapan Toako benar," sahut Tho-kan-sian. "Lebih baik kita membawanya menghadap si nona cilik dahulu, kemudian baru kita berangkat ke Hoa-san."

Bicara demikian, kontan mereka ganti haluan dan menuju ke jurusan selatan.

Lenghou Tiong menjadi kelabakan, cepat ia berkata, "Yang ingin dilihat si nona cilik itu orang hidup atau orang mati?"

"Sudah tentu ingin melihat bocah yang hidup dan tidak mau yang mati," sahut Tho-kin-sian.

"Kalau demikian, bila kalian tidak mengantar aku ke Hoa-san, segera aku akan memutuskan urat nadiku sendiri supaya mati seketika," kata Lenghou Tiong.

"Bagus, Kungfu mahatinggi memutus urat nadi sendiri itu cara bagaimana melatihnya, coba pertunjukkan kepada kami!" seru Tho-sit-sian dengan girang.

"Sekali melatih ilmu demikian, seketika kau sendiri akan mati, apa faedahnya melatihnya?" ujar Tho-kan-sian.

"Ada faedahnya juga," seru Lenghou Tiong dengan napas terengah-engah. "Umpama pada waktu terpaksa, daripada menderita lebih baik memutus urat nadi sendiri agar mati saja."

Mendadak Tho-kok-lak-sian merasa khawatir, seru mereka, "Nona cilik ingin bertemu denganmu, sekali-sekali kami tidak bermaksud jahat dan sengaja memaksamu."

"Ya, kalian mungkin bermaksud baik, tapi sebelum kulapor kepada Suhu dan minta persetujuan beliau, biarpun mati juga aku tidak mau menurut," kata Lenghou Tiong.

"Baiklah, terlambat sedikit hari tidak menjadi soal, biarlah kami mengantarmu pulang ke Hoa-san dahulu," kata Tho-kin-sian.

Beberapa hari kemudian mereka bertujuh sudah berada di Hoa-san lagi. Kira-kira dua li dari ruang pendopo Co-kong-tong mereka sudah dilihat oleh anak murid Hoa-san-pay dan segera berlari memberi laporan kepada Gak Put-kun.

Gak Put-kun dan istri terkejut mendengar bahwa keenam orang aneh yang menculik Lenghou Tiong itu sekarang datang lagi. Cepat ia membawa anak muridnya menyambut keluar.

Cepat sekali datangnya Tho-kok-lak-sian itu, baru saja Gak Put-kun dan rombongannya keluar ruangan pendopo sudah lantas tampak keenam orang aneh itu sedang mendatang, dua orang di antaranya menggotong usungan dan Lenghou Tiong terbaring di atas usungan itu.

Gak-hujin memburu maju untuk memeriksa, dilihatnya muka muridnya kurus pucat, terang dalam keadaan sakit payah. Keruan Gak-hujin terkejut, cepat ia pegang nadi Lenghou Tiong, terasa denyutnya lemah dan kacau, jiwanya dalam keadaan bahaya.

"Tiong-ji, Tiong-ji!" serunya.

Lenghou Tiong membuka mata sedikit dan menyapa dengan lemah, "Su ... Su" tapi ia tidak sanggup meneruskan panggilannya.

Air mata Gak-hujin lantas bercucuran, katanya, "Tiong-ji, biarlah ibu guru membalaskan sakit hatimu!"

Mendadak ia lolos pedang terus hendak menusuk Tho-hoa-sian yang ikut menggotong usungan itu.

"Nanti dulu!" syukur Gak Put-kun sempat mencegahnya. Lalu ia memberi salam kepada Tho-kok-lak-sian dan berkata, "Maafkan jika aku tiada mengadakan penyambutan atas kunjungan kalian ke Hoa-san ini. Entah siapakah nama kalian yang mulia dan asal dari aliran manakah?"

Mendengar itu mendongkol dan kecewa pula Tho-kok-lak-sian. Sebenarnya mereka percaya penuh apa yang dikatakan Lenghou Tiong bahwa Gak Put-kun sangat kagum dan hormat kepada mereka berenam saudara, siapa duga baru bertemu saja sudah lantas tanya nama, terang ketua Hoa-san-pay ini sebelumnya sama sekali tidak kenal siapa Tho-kok-lak-sian.

Segera Tho-kin-sian berkata, "Katanya kalian suami-istri sangat mengagumi kami berenam saudara, jadi hal ini sama sekali tidak benar?"

"Kau pernah bilang Tho-kok-lak-sian adalah jago yang paling lihai di dunia ini, masakah kau tidak tahu bahwa kami inilah Tho-kok-lak-sian yang dimaksud itu?" Tho-kan-sian ikut bicara.

"Ya, katanya kau sangat ingin bertemu dan bersahabat dengan kami untuk minum arak bersama-sama, sekarang kami telah datang kemari, nyatanya kau tidak gembira dan tiada maksud mengundang kami minum arak pula, jadi apa yang kau katakan dahulu itu cuma dusta belaka?" tanya Tho-kin-sian.

Sudah tentu Gak Put-kun merasa bingung. Pikirnya, "Keenam orang ini mengaku Tho-kok-lak-sian, tapi tampang mereka dan tingkah lakunya mirip siluman, di mana ada tanda-tanda sebagai 'Sian' (dewa)? Apalagi kalau melihat cara mereka merobek tubuh Seng Put-yu yang kejam itu, terang mereka adalah jago dari golongan Sia-pay. Sebenarnya mereka adalah tamu dan pantas juga mengundang mereka makan-minum, tapi mereka telah membunuh orang di atas Hoa-san tanpa menghormati pihak tuan rumah, untuk ini saja sudah kehilangan kehormatan sebagai tamu. Sejak dulu golongan Cing-pay tak pernah hidup berdampingan dengan Sia-pay, apalagi mereka telah menyiksa anak Tiong sedemikian rupa, tidak mungkin mereka mempunyai maksud baik."

Karena pikiran demikianlah, dengan sikap dingin ia lantas menjawab, "Kalian mengaku sebagai Tho-kok-lak-sian, padahal aku hanya manusia biasa saja dan tidak berani bersahabat dengan para dewa."

Ucapan Gak Put-kun ini terang adalah sindiran, tapi bagi pendengaran Tho-kok-lak-sian ternyata dirasakan sebagai suatu pujian, mereka sangat senang dan berkata, "Ah, tidak menjadi soal. Kami Lak-sian sudah bersahabat dengan muridmu, untuk bersahabat lagi denganmu juga boleh."

"Meski ilmu silatmu sangat rendah juga kami takkan memandang hina padamu, untuk ini kau tak perlu khawatir," demikian Tho-sit-sian menambahkan.

"Ya, seumpama dalam hal ilmu silat ada yang kurang jelas bagimu, boleh silakan kau tanya saja kepada kami, sekali Tho-kok-lak-sian menganggapmu sebagai sahabat, tentu kami akan memberi petunjuk seperlunya," kata Tho-hoa-sian.

Dasar sifat Tho-kok-lak-sian memang kekanak-kanakan dan tidak tahu seluk-beluk kehidupan manusia, apa yang mereka ucapkan itu sesungguhnya timbul dari maksud baik, tapi bagi pendengaran seorang guru besar ilmu silat sebagai Put-kun sudah tentu dirasakan sebagai suatu penghinaan besar.

Untung Gak Put-kun adalah seorang yang sabar dan ramah tamah, walaupun batinnya sangat gusar, tapi mukanya masih tersenyum saja, katanya, "Terima kasihlah atas maksud baik kalian."

"Terima kasih tidaklah perlu," kata Tho-kan-sian. "Bila Tho-kok-lak-sian sudah anggap kau sebagai sahabat, sudah tentu segala apa yang kami ketahui akan kami beri tahukan selengkapnyanya."

"Ya, sekarang juga akan kuperlihatkan beberapa gerakan agar segenap warga Hoa-san-pay kalian bisa tambah pengalaman," Tho-sit-sian menambahkan pula.

Mendengar kata-kata mereka yang sombong dan sembrono itu, sejak

tadi Gak-hujin sudah amat gusar. Sekarang ia benar-benar tidak tahan lagi, pedang bergerak, tahu-tahu dada Tho-sit-sian sudah terancam, tapi Gak-hujin belum lagi menyerang, katanya, "Baik, akan kubelajar kenal dengan kepandaian senjatamu."

"Selamanya Tho-kok-lak-sian tidak menggunakan senjata, katanya kau kagum terhadap ilmu silat kami, mengapa tidak tahu akan hal ini?" kata Tho-sit-sian.

Ucapan ini bagi pendengaran Gak-hujin kembali dirasakan sebagai penghinaan pula, tanpa pikir lagi pedangnya lantas menusuk ke depan sambil berkata, "Ya, aku memang tidak tahu."

Gak-hujin adalah tokoh tertinggi dari Hoa-san-pay, sekte yang mengutamakan "Khi" (hawa), serangannya itu dengan sendirinya sangat lihai dan cepat. Apalagi Tho-sit-sian sama sekali tiada sedikit pun merasa bermusuhan dengan nyonya Gak itu, sama sekali ia tidak menduga akan diserang secara mendadak, tahu-tahu ujung pedang sudah sampai di depan dadanya, dalam kagetnya lekas ia hendak berkelit.

Namun sudah kasip, serangan Gak-hujin itu sungguh teramat cepat, "bles", dadanya tertubles pedang. Berbareng Tho-sit-sian masih sempat hantam dengan sebelah tangannya dan mengenai pundak Gak-hujin. Kontan Gak-hujin terhuyung-huyung mundur dua tindak sehingga pedangnya terlepas dari cekalan dan masih menancap di dada Tho-sit-sian dengan bergoyang-goyang.

Keruan Tho-kin-sian dan saudara-saudaranya yang lain menjerit kaget. Lebih-lebih Tho-ki-sian yang bernyali kecil itu, tanpa pikir lagi segera ia angkat tubuh Tho-sit-sian terus dibawa lari terbirit-birit, hanya sekejap saja sudah menghilang.

Sisa empat "dewa" lagi mendadak menerjang maju, dengan cepat tak terperikan mereka sambar kedua kaki dan kedua tangan Gak-hujin terus diangkat ke atas.

Gak Put-kun tahu gerakan selanjutnya dari keempat orang itu tentu membetot sekuatnya dan tubuh sang istri pasti akan terobek menjadi

empat potong. Cepat ia bertindak, namun betapa pun tenangnya, menghadapi keadaan demikian mau tak mau tangannya agak gemetar juga ketika pedangnya sekaligus menusuk Tho-kin-sian dan Tho-yap-sian.

Saat itu Lenghou Tiong masih terbaring di atas usungan yang terletak di atas tanah, ketika melihat sang ibu guru terancam bahaya maut, entah dari mana datangnya tenaga, sekonyong-konyong ia melompat bangun sambil berteriak, "Jangan mencelakai ibu guruku. Kalau tidak, segera kuputuskan urat nadiku sendiri."

Selesai ucapannya itu, tak tertahan lagi darah segar lantas menyembur keluar dari mulutnya, menyusul orangnya lantas jatuh pingsan.

Dalam pada itu Tho-kin-sian telah dapat menghindarkan serangan Gak Put-kun, segera ia berkata, "Wah, bocah itu akan memutus urat nadinya sendiri, ini bisa runyam, biarlah kita ampuni saja perempuan ini."

Tanpa bicara lagi keempat "dewa" itu lantas melepaskan kembali Gak-hujin. Rupanya mereka mengkhawatirkan keadaan Tho-sit-sian yang terluka parah itu. Empat saudara seperti satu perasaan, tanpa berunding segera mereka putar tubuh dan berlari pergi menyusul Tho-ki-sian dan Tho-sit-sian.

"Sumoay, janganlah gusar, kita pasti akan menuntut balas kejadian ini," kata Gak Put-kun kemudian. "Keenam orang ini benar-benar lawan yang tangguh, syukur kau sudah membinasakan satu di antara mereka."

Sesudah agak tenang kembali, teringatlah Gak-hujin akan nasib Seng Put-yu dirobek mentah-mentah tubuhnya oleh Tho-kok-lak-sian itu, seketika hatinya berdebar-debar membayangkan kejadian tadi sehingga wajah pun pucat.

Gak Put-kun tahu tidak kecil kejut sang istri tadi, katanya kepada Leng-sian, "Anak Sian, bawalah ibumu ke kamar untuk mengaso dulu."

Waktu ia periksa keadaan Lenghou Tiong, dilihatnya mulut dan dada pemuda itu penuh darah, napasnya lemah, keadaannya sangat payah, tampaknya lebih banyak mati daripada hidupnya.

Cepat Gak Put-kun menahan Leng-tay-hiat di punggung muridnya itu, jiwa Lenghou Tiong itu hendak diselamatkannya dengan saluran tenaga dalam yang kuat.

Tapi baru saja ia mulai mengerahkan tenaga, mendadak terasa di dalam tubuh pemuda itu timbul perlawanan dari beberapa arus tenaga dalam yang sangat aneh, hampir-hampir saja tangan Gak Put-kun tergetar lepas.

Gak Put-kun sudah berhasil meyakinkan Ci-he-sin-kang, di dunia persilatan kalau melulu soal Lwekang boleh dikatakan jarang adaandingannya. Tapi beberapa arus tenaga aneh di dalam tubuh Lenghou Tiong itu ternyata dapat menggetarkan tangannya, hal ini benar-benar sangat aneh dan mengejutkan.

Segera ia pun dapat merasakan bahwa beberapa arus tenaga dalam yang aneh itu bahkan saling gontok di dalam tubuh Lenghou Tiong dan bertumbuk kian kemari tak berhenti-henti.

Waktu ia merasakan pula Tan-tong-hiat di dada Lenghou Tiong, kembali tangannya tergetar lebih keras, hal ini membuatnya lebih terkejut. Terasa olehnya beberapa arus hawa murni yang bergerak di dalam tubuh muridnya itu terang adalah Lwekang yang paling tinggi dari golongan persilatan tertentu, setiap arus hawa murni itu meski lebih lemah daripada Ci-he-sin-kang sendiri, tapi kalau dua arus tenaga itu bergabung menjadi satu, ini saja sudah cukup untuk mengalahkannya.

Setelah diperiksa lebih teliti lagi, terasa hawa murni di dalam tubuh Lenghou Tiong itu ada enam arus. Khawatir kalau tenaga dalam sendiri terbuang terlalu banyak, Gak Put-kun tidak berani meraba tubuh Lenghou Tiong lagi. Pikirnya, "Enam arus tenaga ini tentu milik keenam orang aneh yang disalurkan ke dalam tubuh anak Tiong. Maksud tujuan keenam orang itu sungguh keji, mereka telah

menyalurkan tenaga murni masing-masing ke dalam enam urat nadi sehingga anak Tiong kenyang menderita, hidup tak bisa mati pun sukar."

Maklumlah bahwa Tho-kok-lak-sian sebenarnya bermaksud menyembuhkan luka Lenghou Tiong, akibatnya malah tubuh Lenghou Tiong berubah menjadi medan gontok-gontokan bagi keenam tenaga murni mereka. Kekuatan mereka berenam memangnya sembabat, enam arus tenaga itu sukar menentukan kalah dan menang sehingga selalu dalam keadaan gontok-gontokan tak berhenti-henti. Hal aneh ini selamanya tak pernah terjadi di dunia persilatan, sudah barang tentu sulit diselami menurut akal sehat Gak Put-kun.

Segera Put-kun suruh Ko Kin-beng dan Liok Tay-yu menggotong Lenghou Tiong ke kamar, ia sendiri lantas pergi menjenguk sang istri.

Gak-hujin hanya terkejut saja dan tidak terluka apa-apa, saat itu ia sedang duduk di tempat tidur sembari memegang tangan Leng-sian, hatinya masih belum tenteram. Ketika melihat sang suami datang segera ia bertanya, "Bagaimana keadaan Tiong-ji? Apakah lukanya berbahaya?"

Gak Put-kun diam saja, selang sebentar barulah berkata, "Aneh, sungguh aneh!"

"Kenapa aneh?" tanya Gak-hujin.

Maka berceritalah Gak Put-kun tentang enam arus hawa murni yang aneh di dalam tubuh Lenghou Tiong.

"Wah, jika demikian, hawa murni itu satu per satu harus dipunahkan, hanya tidak tahu apakah waktunya masih keburu atau tidak?" ujar Gak-hujin dengan rasa khawatir.

Put-kun termenung sambil menengadah. Agak lama kemudian baru berkata, "Sumoay, menurut pendapatmu, sedemikian rupa keenam siluman itu menyiksa Tiong-ji, sesungguhnya apa maksud tujuan mereka?"

"Mungkin mereka ingin paksa anak Tiong bertekuk lutut mengaku kalah atau hendak memaksa dia mengaku sesuatu rahasia perguruan kita," kata Gak-hujin. "Sudah tentu anak Tiong pantang menyerah, maka keenam siluman itu lantas menyiksanya dengan cara kejam."

"Seharusnya memang begitu," ujar Gak Put-kun sambil menggeleng. "Namun perguruan kita kan tiada rahasia apa-apa, keenam siluman itu selamanya tidak kenal dan tiada permusuhan apa-apa dengan kita. Apa sebabnya mereka menculik anak Tiong dan kemudian membawanya kembali lagi?"

"Apakah mungkin karena" tapi Gak-hujin tidak melanjutkan lagi karena merasa pendapatnya itu tidak masuk di akal. Suami-istri itu hanya saling pandang saja sembari berkerut kening.

Tiba-tiba Leng-sian menceletuk, "Meski perguruan kita tiada sesuatu rahasia apa pun, tapi ilmu silat Hoa-san-pay amat terkenal di seluruh jagat. Dengan menangkap Toasuko mungkin mereka bermaksud memaksa dia mengaku tentang intisari Khikang dan Kiam-hoat dari perguruan kita."

"Aku pun berpikir tentang hal ini," kata Put-kun. "Tapi taraf Lwekang anak Tiong masih terbatas, dengan Lwekang keenam siluman yang mahatinggi itu, mereka akan segera mengetahui kekuatan anak Tiong itu. Mengenai Lwekang, jelas cara mereka itu tidak sama dengan Hoa-san-pay kita, tidak nanti mereka incar soal ini. Seumpama mereka hendak memaksa anak Tiong mengaku sesuatu toh dapat dibawa ke lain tempat, mengapa mesti dibawa kembali ke sini?"

Mendengar nada kata-kata sang suami semakin pasti, sebagai suami-istri sekian lama, Gak-hujin lantas tahu tentu suaminya sudah memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tadi. Segera ia pun bertanya, "Lalu sebenarnya apa tujuan mereka?"

"Menggunakan luka parah anak Tiong untuk mengurus tenaga dalamku," kata Gak Put-kun dengan serius.

Gak-hujin sampai melonjak bangun. "Benar," serunya. "Demi untuk menolong jiwa anak Tiong tentu kau akan menggunakan tenagamu

untuk menghapus hawa murni mereka yang tertanam di dalam badan anak Tiong itu, bila usahamu tengah kepalang tanggung, tentu keenam siluman itu mendadak akan muncul dan dengan mudah kita dibinasakan."

Ia merandek sejenak, lalu melanjutkan, "Untung sekarang hanya tinggal sisa lima siluman saja. Suko, tapi mereka terang sudah menangkap diriku, mengapa demi mendengar bentakan anak Tiong mereka lantas melepaskan aku pula?"

Teringat kepada saat-saat berbahaya tadi, tanpa terasa ia menggigil ngeri juga.

"Aku justru merasa curiga atas kejadian tadi," kata Gak Put-kun. "Mereka takut kalau-kalau Tiong-ji benar-benar memutus urat nadi sendiri, maka engkau dilepaskan kembali. Coba pikirkan, kalau tiada muslihat keji di balik perbuatan mereka itu, buat apa mereka menyayangkan Tiong-ji?"

"Sungguh keji dan kejam," gerutu Gak-hujin.

Memang kalau melihat caranya siluman itu membetot tubuh Seng Put-yu sehingga sobek menjadi empat potong, tiada seorang pun yang tidak merasa jeri dan ngeri. Sekarang Tho-kok-lak-sian sudah menculik dan membawa kembali lagi Lenghou Tiong yang keadaannya sangat payah itu, siapa pun juga tentu yakin keenam orang itu pasti tidak bermaksud baik. Jadi dugaan Gak Put-kun dan istrinya itu bukanlah tanpa alasan.

Maka Gak-hujin berkata pula, "Jika demikian, jelas engkau tak dapat menyembuhkan Tiong-ji dengan Lwekangmu. Meski tenagaku tak dapat disamakan dengan kau, semoga dapat menyelamatkan jiwanya untuk sementara."

Habis berkata segera ia melangkah ke pintu kamar.

"Sumoay!" tiba-tiba Put-kun memanggilnya.

Waktu sang istri menoleh, Put-kun telah menggeleng kepala dan

berkata, "Tidak perlu kau lakukan, tiada gunanya. Hawa murni keenam siluman itu sangat lihai."

Ia kenal watak istrinya yang suka unggul, maka ia tidak mau bicara lebih banyak lagi.

Gak-hujin ragu-ragu sejenak, akhirnya ia duduk kembali, katanya, "Hanya kau punya Ci-he-sin-kang saja yang dapat menyembuhkannya bukan? Lalu bagaimana baiknya?"

"Sekarang terpaksa kita berbuat sebisanya selangkah demi selangkah, lebih dulu kita pertahankan hidup anak Tiong, untuk ini tidak perlu banyak membuang tenaga dalam," ujar Put-kun.

Segera mereka masuk ke kamar Lenghou Tiong. Napas pemuda itu tampak sangat lemah, Gak-hujin menjadi cemas, air mata hampir-hampir bercucuran pula. Segera ia bermaksud memeriksa nadi Lenghou Tiong.

Tapi Put-kun mencegah dengan memegang tangan sang istri, ia geleng-geleng kepala, lalu tangan istrinya dilepaskan.

Tiba-tiba ia gunakan kedua telapak tangannya untuk menahan kedua telapak tangan Lenghou Tiong, ia salurkan tenaga murni Ci-he-sin-kang dengan perlahan-lahan. Tapi begitu tenaganya kebentrok dengan hawa murni yang bergolak di dalam tubuh Lenghou Tiong, seketika badan Gak Put-kun tergetar, hampir saja hawa ungu pada wajahnya bertambah tandas. Lekas-lekas ia mundur selangkah dan segera mengerahkan tenaga dalam pula sehingga hawa ungu pada mukanya itu hanya timbul sekejap saja lantas menghilang lagi. Ia kedipi sang istri, lalu mereka hendak keluar kamar.

Ketika Leng-sian hendak ikut keluar, Put-kun memberi tanda dan berkata, "Kau boleh tinggal di sini dan merawat Toasukomu."

Pada saat itu mendadak Lenghou Tiong membuka suara, "Di ... di manakah Lim-sute?"

"Untuk apakah kau cari Siau-lim-cu?" tanya Leng-sian heran.

Dengan mata terpejam Lenghou Tiong berkata, "Ketika ayahnya ... ayahnya akan mangkat, dia pesan sesuatu padaku agar ... agar disampaikan kepada Lim-sute. Aku su ... sudah tak tertolong lagi, lekas ... lekas panggil Lim-sute ke sini."

Dengan air mata berlinang-linang Leng-sian lantas lari keluar kamar.

Put-kun membisiki sang istri, "Ucapan ini mungkin sangat penting, dia harus sempat memberitahukannya kepada Peng-ci."

Segera ia mendekati tempat tidur, sebelah tangannya menahan di Leng-tay-hiat dan menyalurkan Ci-he-cin-khi (hawa murni dari ilmu sakti Ci-he-sin-kang) pula dengan perlahan.

Anak murid Hoa-san-pay memang semuanya berkumpul di luar kamar, begitu mendengar panggilan Leng-sian, segera Lim Peng-ci ikut masuk ke kamar. Ia mendekati pembaringan Lenghou Tiong dan menyapa, "Toasuko, hendaklah menjaga badanmu baik-baik."

"Apakah Lim ... Lim-sute ini?" tanya Lenghou Tiong dengan mata terpejam.

"Ya, akulah," sahut Peng-ci.

"Waktu ayahmu wafat, aku ... aku menunggu di sampingnya," tutur Lenghou Tiong dengan lemah dan terputus-putus. "Beliau minta ... minta aku menyampaikan padamu, katanya ... katanya"

Sampai di sini suaranya bertambah lemah pula. Semua orang sama menahan napas sehingga suasana di dalam kamar bertambah hening.

Cepat Gak Put-kun mengerahkan Lwekang sakti pula, napas Lenghou Tiong dapat dikuatkan, maka dapatlah ia menyambung ucapannya, katanya, "... di Ku ... Kui ... Kui-hoa"

Mendengar kata-kata "Kui-hoa" (bunga matahari) itu, seketika hati Gak Put-kun tergetar. Dan sedikit terpercarnya pikiran itu saja lantas terasa enam arus hawa murni dalam tubuh Lenghou Tiong membanjir

ke Leng-tay-hiat dengan amat dahsyat dan hampir-hampir tangannya tergetar lepas.

Cepat Gak Put-kun mengerahkan tenaga pula, dengan hawa murni yang kuat ia salurkan pula melalui Leng-tay-hiat di tubuh Lenghou Tiong.

Lalu Lenghou Tiong berkata pula, "... di Kui-hoa-kang ... setiap benda di tempat tinggal lama itu harus dijaga sebaik-baiknya. Cuma ... cuma jangan sekali-kali membongkar dan melihatnya, kalau tidak ... kalau tidak, tentu akan mendatangkan bencana"

Peng-ci terheran-heran, katanya, "Kui-hoa-kang (Gang bunga matahari) kata ayah. Tapi di kota Hokciu kami tiada jalan yang bernama Kui-hoa-kang. Tempat tinggal kami yang lama juga tidak terletak di gang yang bernama demikian."

"Hanya ... hanya begitulah pesan ayahmu yang ... yang minta kusampaikan pada ... padamu"

Habis isi suara Lenghou Tiong kembali lemah lagi.

Gak Put-kun dapat merasakan enam arus hawa aneh di dalam tubuh muridnya itu makin lama makin bergolak dengan hebat, sekalipun dirinya mengorbankan seluruh tenaga murni Ci-he-sin-kang juga pasti sukar memunahkannya. Maka ia lantas menarik kembali tangannya. Segera Gak-hujin mengeluarkan saputangannya untuk mengusap keringat yang memenuhi dahi sang suami.

Kemudian Put-kun tanya Lim Peng-ci pula, "Jadi di kota Hokciu tiada jalan yang bernama Kui-hoa-kang? Tapi mungkin ada tempat atau jalan lain yang bernama senada dengan itu?"

Peng-ci mengingat-ingat sebentar, akhirnya menjawab, "Tidak, tidak ada."

"Jika begitu di manakah letak tempat tinggal keluargamu yang lama?" tanya Gak-hujin.

"Buyutku dahulu tinggal di Hiang-jit-hong (jalan matahari)," sahut Peng-ci. "Kemudian pindah"

"Hiang-jit-hong, Hiang-jit-hong!" sela Gak Put-kun. "Hiang-jit-kui adalah nama lain dari bunga matahari. Jika demikian agaknya Hiang-jit-hong itu pun bernama Kui-hoa-kang."

"Ya, boleh jadi begitu," sahut Peng-ci. "Mungkin usia Tecu masih terlalu kecil sehingga tidak tahu nama lain daripada Hiang-jit-hong itu. Sebab sejak perusahaan pengawalan kami berkembang dengan besar, lalu kakek membangun gedung perusahaan yang dijadikan untuk tempat tinggal pula."

"Ya, tentu begitulah," kata Gak Put-kun.

"Menurut pesan ayahmu, barang apakah yang dikatakan benda yang berada di tempat tinggal lama itu?" tanya Gak-hujin.

"Hal ini boleh dibicarakan nanti saja," tiba-tiba Put-kun menyela. Lalu katanya kepada Peng-ci dan Leng-sian, "Kalian berdua boleh temani Toasuko, bila penyakitnya ada perubahan hendaklah lekas lapor padaku."

Kedua muda-mudi itu mengiakan.

Lalu Put-kun mengedipi sang istri, kedua orang lantas kembali ke kamar sendiri. Sesudah tutup pintu kamar, dengan suara berbisik Put-kun berkata, "Sumoay, menurut pikiranmu, benda apakah yang dimaksudkan itu?"

"Benda di tempat tinggal mereka yang lama itu sudah tentu tidak berhitung banyaknya, dari mana bisa mengetahui benda apa yang dimaksudkan?" sahut Gak-hujin.

"Pesannya mengatakan jangan membongkar dan melihatnya bukan?" Put-kun.

Seketika Gak-hujin sadar, serunya, "Ah, benar, tentu maksudnya 'Pi-sia-kiam-boh' keluarga mereka itu?"

"Tapi kalau yang dimaksudkan adalah 'Pi-sia-kiam-boh', mengapa pada waktu ajalnya Lim Cin-lam memberi pesan wanti-wanti agar jangan sekali-kali membuka dan melihatnya, kalau tidak pasti akan mendatangkan bencana?"

"Teka-teki ini tidak sukar ditebak," ucap Gak-hujin. "Bukankah 'Pi-sia-kiam-hoat' keluarga Lim mereka teramat jamak dan tiada artinya, sekalipun berhasil melatihnya juga tidak cukup untuk menghalau musuh tangguh, sebaliknya malah akan mendatangkan bencana bagi diri sendiri. Sebab itulah Lim Cin-lam menyuruh putranya menjaga baik-baik benda pusaka leluhur dan melarangnya untuk belajar karena pengalaman selama hidup sendiri itu sudah menjadi bukti yang nyata."

Put-kun merenungkan pendapat sang istri dan tidak memberi tanggapan apa-apa.

Gak-hujin tahu dalam segala hal sang suami jauh lebih paham daripada dirinya, melihat suaminya tidak membenarkan juga tidak menyanggah uraiannya ia menduga besar kemungkinan pendapatnya tadi kurang tepat. Maka ia lantas tanya pula, "Habis sebenarnya bagaimana persoalannya? Ai, engkau ini memang suka main simpan rahasia, lekas menerangkan."

"Aku sendiri pun tidak paham bagaimana persoalan yang sebenarnya," sahut Gak Put-kun. "Buyut Peng-ci bernama Lim Wan-tho, dahulu malang melintang dan jarang ada tandingan di dunia Kangouw, ilmu pedang yang diandalkan olehnya 72 jurus Pi-sia-kiam-hoat keluarga Lim mereka, kisah ini turun-temurun selalu menjadi buah bibir para tokoh Jing-sia-pay, guru Ih Jong-hay yang bernama Tiang-jing-cu juga dikalahkan olehnya, maka dapat dibayangkan Pi-sia-kiam-hoat yang tulen pasti tidak sejelek seperti apa yang dipahami Lim Peng-ci sekarang."

"Kan aneh, kalau bukan Pi-sia-kiam-hoat yang dimaksudkan, lalu mengenai apa?" ujar Gak-hujin.

Gak Put-kun mengeluarkan sebuah kotak besi dari bawah bantal, tutup kotak itu dibuka dan dikeluarkannya sejilid buku bertulis linen.

Keruan Gak-hujin tambah heran, katanya, "Apa barangkali keluarga Lim mereka juga memiliki 'Ci-he-pit-kip' (kitab rahasia ilmu sakti pelangi ungu)?"

Put-kun tersenyum, jawabnya, "Kitab Ci-he-pit-kip ini adalah pusaka yang dirahasiakan dari perguruan kita, mana mungkin dipunyai oleh orang lain?"

Ia lantas membalik halaman terakhir dari kitab itu, ditunjukkannya 16 huruf paling akhir dari halaman itu dan berkata, "Coba baca!"

Gak-hujin memandang ke arah yang ditunjuk itu, terlihat ke-16 huruf yang dimaksudkan itu, arti huruf-huruf itu adalah, "Ci-he-pit-kip, pengantar permulaan pemupukan dasar. Kui-hoa-po-tian, tingkatan tertinggi paling sempurna!"

Sebagai sesama saudara seperguruan, meski Gak-hujin tidak pernah diberi lihat kitab pusaka itu oleh guru mereka, tapi sesudah kawin dengan Gak Put-kun, sebagai suami istri dengan sendirinya tiada sesuatu pula yang perlu dirahasiakan, maka sudah beberapa kali Gak-hujin membaca isi kitab itu.

Cuma pantangan pada waktu melatih Ci-he-sin-kang itu terlalu banyak, kemajuannya juga sangat lambat, hal ini tidak cocok dengan sifat Gak-hujin yang tidak sabaran, maka ia cuma berlatih beberapa bulan saja, lalu tidak diteruskan.

Ke-16 huruf itu juga sudah lama dibacanya, tatkala mana ia pun berpikir, "Melulu Ci-he-pit-kip yang merupakan pengantar ilmu pemupukan dasar saja sukar dilatih, apalagi hendak meyakinkan isi 'Kui-hoa-po-tian' (kitab mestika bunga matahari) yang merupakan tingkatan tertinggi dan paling sempurna?"

Lantaran tidak tertarik, maka apa yang pernah dibacanya itu pun lantas dilupakan olehnya. Sekarang sang suami justru memperlihatkan tulisan itu, tiba-tiba pikirannya tergerak, maka katanya cepat, "Kui-hoa-po-tian? Apakah mungkin Kui-hoa-kang di kota Hokciu ada sangkut pautnya dengan Kui-hoa-po-tian? Apakah di dunia ini benar-

benar ada kitab mestika Kui-hoa-po-tian?"

Dengan sikap sungguh-sungguh Gak Put-kun berkata, "Ci-he-pit-kip ini adalah tulisan tangan leluhur perguruan kita, setiap huruf dan setiap kalimatnya telah kupelajari dengan teliti, di dalamnya memang mencakup ilmu ajaib yang tiada terbatas. Ke-16 huruf di halaman terakhir ini pun, serupa dengan huruf-huruf isi kitab yang lain, kuyakin pasti bukan omong kosong dan palsu."

Gak-hujin menghela napas, katanya, "Seumpama di dunia ini benar ada kitab Kui-hoa-po-tian, tentu isinya sangat mukjizat dan sukar dipelajari dengan sempurna."

"Untuk ini" mendadak Gak Put-kun tidak melanjutkan lagi ucapannya.

"Suko," kata Gak-hujin, "bila kawanan siluman itu sudah mengatur muslihat keji demikian pasti mereka mati-matian akan datang lagi, bila sampai terjadi sesuatu, bukankah"

"Ya, dengan kekuatan kita berdua paling-paling hanya dapat melawan mereka berdua dengan sama kuatnya, bila melawan keroyokan mereka bertiga sudah pasti akan kalah, apalagi kalau mereka berlima maju sekaligus, terang kita tidak mampu melawan."

Sebenarnya Gak-hujin juga merasa suami-istri mereka bukan tandingan kelima siluman itu, tapi ia tahu akhir-akhir ini sejak sang suami berhasil menyempurnakan Ci-he-sin-kang, kekuatan sang suami sudah maju luar biasa, betapa pun ia masih berharap kalau-kalau dapat mengatasi musuh. Sekarang demi mendengar pengakuan sang suami yang terus terang itu, seketika ia menjadi gelisah, katanya, "Lalu bagaimana ... bagaimana baiknya? Masakah kita hanya berpeluk tangan menanti ajal saja?"

"Sumoay," kata Put-kun, "hendaknya jangan khawatir. Seorang laki-laki sejati harus berani melihat kenyataan, bisa maju dan berani mundur. Kalah atau menang tidak ditentukan dalam pertarungan sesaat-dua saat saja."

"Jadi kau maksudkan kita lebih baik melarikan diri?" tanya Gak-hujin.

"Bukan lari," sahut Put-kun, "melainkan menghindarnya untuk sementara. Musuh berjumlah banyak, sebaliknya kita suami-istri hanya berdua, cara bagaimana kita mampu melawan kerubutan mereka berlima? Padahal engkau sudah membunuh salah seorang siluman itu, sesungguhnya kita sudah di pihak yang menanti, andaikan sekarang kita menghindar untuk sementara juga tidak merosotkan derajat siapa pun juga, rasanya orang luar juga takkan mengetahui kejadian ini."

"Meski telah kubunuh seorang di antara mereka, tapi jiwa anak Tiong juga terancam bahaya, maka paling-paling cuma dianggap seri saja," kata Gak-hujin. "O, anak Tiong"

Sejak kecil Lenghou Tiong berada di bawah asuhannya hingga dewasa, maka nyonya Gak anggap anak muda itu seperti anak kandung sendiri. Teringat jiwanya terancam bahaya, tanpa terasa timbul lagi kesedihannya, katanya dengan suara parau, "Suko, aku akan menurut padamu, bolehlah kita membawa serta anak Tiong, perlahan kita dapat menyembuhkan dia."

Gak Put-kun diam saja tanpa menjawab.

"Apakah kita tak dapat membawa serta anak Tiong?" Gak-hujin menegas.

"Luka anak Tiong teramat parah, jika dia dibawa serta dalam perjalanan cepat, tentu tidak sampai satu jam jiwanya akan amblas," kata Put-kun.

"Lantas ba ... bagaimana baiknya? Apakah benar tiada cara yang baik untuk menyelamatkan jiwanya?" tanya Gak-hujin setengah meratap.

Gak Put-kun menghela napas, katanya, "Ai, dengan tulus tempo hari aku hendak mengajarkan Ci-he-sin-kang padanya, siapa duga secara kebetulan entah sebab apa dia memainkan ilmu pedang yang aneh, ia tersesat menuju ke jalan yang dianut kaum Kiam-cong (sekte yang mengutamakan ilmu pedang melulu) sehingga aku membatalkan

maksudku mengajarkan ilmu sakti itu padanya. Coba kalau sejak tempo hari dia mulai belajar Ci-he-sin-kang, walaupun baru dua-tiga halaman saja yang dapat dipahami, tentu juga sekarang dia dapat mengadakan penyembuhan bagi dirinya sendiri dan takkan teralang oleh dua arus hawa murni yang aneh itu."

Mendadak Gak-hujin berbangkit, katanya "Suko, urusan masih belum terlambat. Sekarang juga engkau dapat mengajarkan Ci-he-sin-kang padanya. Sekalipun dia dalam keadaan payah dan sukar memahami seluruh ilmu sakti itu toh akan lebih baik daripada sama sekali tidak melatihnya."

"Sumoay," kata Put-kun dengan suara halus sambil menarik tangan sang istri, "kecintaanku terhadap anak Tiong tiada ubahnya seperti dirimu. Namun, coba kau pikirkan lagi, jika sekarang aku menyerahkan Ci-he-pit-kip kepadanya, padahal tidak lama lagi kelima musuh akan datang kembali ke sini, dengan sendirinya anak Tiong tidak sanggup menjaga diri dan kitab pusaka Hoa-san-pay kita yang tiada taranya ini bukankah akan jatuh ke tangan musuh dengan mudah? Bilamana kawanan siluman itu sampai berhasil meyakinkan Lwekang golongan kita, bukankah akan mirip harimau tumbuh sayap dan akan mendatangkan bencana besar bagi dunia persilatan? Jika demikian ini terjadi, tentu aku Gak Put-kun akan berdosa besar bagi sesama kawan persilatan kita."

Bab 39. Gak Put-kun Buron Bersama Keluarga

Gak-hujin tidak dapat menyangkal pendapat sang suami itu, saking cemasnya tanpa terasa air matanya meleleh.

Segera Gak Put-kun berkata pula, "Tingkah laku kawanan siluman itu sukar diraba dan tak menentu, daripada nanti terlambat, marilah sekarang juga kita lantas berangkat."

Habis berkata ia terus masukkan Ci-he-pit-kip ke dalam baju dan melangkah keluar.

Ternyata Gak Leng-sian sudah menunggu di luar pintu, segera ia menyapa, "Ayah, keadaan Toasuko tampaknya ... tampaknya sukar ditolong lagi."

"Bagaimana keadaannya?" Put-kun menegas.

"Dia ... dia mengigau tak keruan, pikirannya makin tidak jernih," kata si nona.

"Apa yang dia igaukan?" tanya Put-kun.

Muka si nona menjadi merah, sahutnya kemudian, "Entah, aku pun tidak paham apa arti igauannya itu."

Kiranya Lenghou Tiong yang tersiksa oleh bergolaknya enam arus hawa panas yang disalurkan Tho-kok-lak-sian itu, pikirannya terkadang jernih dan lain saat samar-samar dan tidak sadarkan diri. Suatu ketika demi dilihatnya Leng-sian berdiri di depannya, tanpa terasa ia berkata, "O, Siausumoay, alangkah aku me ... merindukan dikau! Apakah engkau telah mencintai Lim-sute, maka ... maka tidak mau menggubris padaku lagi?"

Sama sekali Leng-sian tidak mengira sang Toasuko dapat mengutarakan perasaannya itu di hadapan Lim Peng-ci yang saat itu juga berada di situ, keruan wajahnya berubah merah jengah dan merasa kikuk.

Bahkan terdengar Lenghou Tiong berkata pula, "Siausumoay, sejak kecil kita dibesarkan bersama, berlatih ilmu silat bersama, sungguh aku tidak ... tidak tahu di mana aku bersalah padamu. Jika kau marah padaku, silakan memaki atau memukul aku, sekalipun kau tusuk badanku dengan pedangmu juga aku takkan mengeluh. Hanya saja janganlah begitu dingin padaku, bahkan tidak menggubris padaku!"

Apa yang diucapkannya itu memang sudah lama terkandung dalam sanubarinya, selama beberapa bulan itu entah sudah berapa kali dipikirkan olehnya. Bila sadar tentu dia takkan berani mengutarakan perasaannya sekalipun berada sendirian bersama Leng-sian. Tapi sekarang pikirannya dirasakan melayang-layang entah berada di

mana, segala pantangan antara muda-mudi sudah tak teringat lagi olehnya, maka tanpa aling-aling segala apa yang terkandung di lubuk hatinya telah dikeluarkan seluruhnya.

Keruan Peng-ci juga merasa kikuk, dengan suara perlahan ia berkata kepada Leng-sian, "Biar aku keluar sebentar."

"Jangan, boleh kau yang menjaga Toasuko saja," seru Leng-sian sambil mendahului lari keluar kamar. Ketika sampai di luar kamar ayah-bundanya, kebetulan ia dapat mendengar pembicaraan ayah-ibunya tentang penyembuhan luka Lenghou Tiong dengan bantuan Ci-he-sin-kang tadi.

Begitulah Gak Put-kun lantas berkata kepada Leng-sian, "Boleh sampaikan perintahku agar semua orang berkumpul di ruang Co-kong-tong."

Leng-sian mengiakan. "Dan bagaimana dengan Toasuko, siapa yang harus menjaganya?" tanyanya.

"Boleh suruh Tay-yu saja yang menjaganya," sahut Put-kun.

Segera Leng-sian pergi menyampaikan perintah ayahnya itu. Maka hanya sebentar saja semua murid Hoa-san-pay sudah berkumpul di ruang pendopo, mereka berdiri berjajar menurut urutannya masing-masing. Gak Put-kun sendiri duduk di kursi tengah, istrinya duduk di sebelah samping.

Dalam hubungan suami-istri mereka memang sederajat, tapi sekarang berada di ruang upacara resmi Gak Put-kun adalah pejabat ketua, dengan sendirinya sang istri terhitung bawahan dan harus duduk di samping.

Sekilas pandang Gak Put-kun melihat seluruh muridnya hadir semua kecuali Liok Tay-yu dan Lenghou Tiong. Segera ia berkata, "Di antaranya tokoh-tokoh angkatan tua golongan kita ada sementara orang yang tersesat ke jalan yang tidak benar, yang mereka utamakan adalah latihan ilmu pedang melulu dan meremehkan berlatih Khikang. Mereka tidak mau tahu bahwa setiap ilmu silat paling tinggi di dunia ini

pasti mempunyai alas dasar Khikang yang kuat, jika Khikang kurang sempurna, betapa pun bagus ilmu pedang yang dilatihnya juga sukar mencapai puncak yang paling sempurna.

"Sungguh sayang para Locianpwe itu tetap tidak mau sadar dan meneruskan cara mereka serta mendirikan sekte pedang sendiri, pertentangan antara sekte pedang dan sekte hawa kita sudah berlangsung selama puluhan tahun, sudah tentu hal ini sangat mengganggu perkembangan Hoa-san-pay kita."

Habis berkata ia lantas menghela napas panjang.

Diam-diam Gak-hujin mendongkol. Sebentar lagi kelima siluman itu mungkin akan tiba, tapi sang suami masih mengobrol tentang kejadian masa lampau dengan seenaknya. Ia melirik sang suami, tapi tidak berani menimbrung.

Dalam pada itu Gak Pun-kun lagi menyambung, "Meski pertengkaran antara kedua golongan sangat keras, tapi yang benar tetap benar. Tiga puluh tahun yang lalu sekte pedang telah mengalami kekalahan habis-habisan sehingga terpaksa mengundurkan diri dari Hoa-san-pay kita, sejak itu aku diangkat sebagai pejabat ketua sampai kini tanpa mengalami sesuatu alangan apa pun.

"Tak terduga beberapa hari yang lalu tiba-tiba datang murid buangan golongan kita dari sekte pedang yang bernama Hong Put-peng, Seng Put-yu dan lain-lain, entah dengan cara bagaimana mereka berhasil menipu Co-bengcu dari perserikatan Ngo-gak-kiam-pay kita, dengan membawa panji kebesaran Co-bengcu mereka sengaja datang hendak merebut kedudukan ketua Hoa-san-pay dari tanganku.

"Setelah menjabat sekian lama dan banyak mengalami persoalan rumit sesungguhnya aku pun sudah lama ingin mengundurkan diri dan menyerahkan tempat ketua ini kepada orang yang lebih bijaksana, sekarang ada orang mau menggantikan aku sebenarnya itulah sangat kuharapkan."

Tiba-tiba Ko Kin-beng membuka suara, "Suhu, murid buangan dari sekte pedang seperti Hong Put-peng itu sudah lama tersesat ke jalan

yang jahat, mereka tiada bedanya seperti anggota Mo-kau. Andaikan mereka minta masuk kembali ke perguruan kita saja harus ditolak, mana boleh membiarkan mereka secara sembrono mengoper jabatan ketua kita ini. Jika hal ini sampai terjadi, bukankah Hoa-san-pay kita akan hancur dalam sekejap saja?"

"Ya, sekali-kali kita tidak boleh tinggal diam, tipu muslihat kawan jahanam itu harus digagalkan," dukung Lo Tek-nau, Si Cay-cu dan lain-lain.

Melihat anak muridnya sama penasaran dan tegas menolak maksud jahat musuh, dengan tersenyum Put-kun menyambung pula, "Tentang jabatan ketua ini sebenarnya adalah soal kecil bagiku. Tapi kalau golongan pedang itu dibiarkan memimpin perguruan kita, tentu ilmu silat Hoa-san-pay yang terkenal selama ratusan tahun ini akan hancur dalam waktu singkat, lalu cara bagaimana kita harus bertanggung jawab kepada para leluhur perguruan bila kita sudah mati? Sedangkan nama baik Hoa-san-pay selanjutnya tentu juga takkan dihormati lagi oleh sesama kawan Kangouw."

"Ya, ucapan Suhu memang benar," kata Tek-nau dan lain-lain.

"Kalau melulu Hong Put-peng dan beberapa kawannya dari sekte pedang saja sebenarnya tidak perlu dikhawatirkan, cuma mereka sudah mendapatkan panji kebesaran Ngo-gak-kiam-pay, mereka bersekongkol pula dengan jago-jago Ko-san-pay. Heng-san-pay, Thay-san-pay dan Hing-san-pay, hal inilah yang tidak boleh kita remehkan, sebab itulah"

Sampai di sini sorot mata Gak Put-kun menyorot sekeliling anak muridnya, lalu menyambung, "Besok juga kita lantas berangkat ke Ko-san untuk menemui Co-bengcu, kita akan menuntut kebenaran dan minta keadilan padanya."

Mendengar demikian, Lo Tek-nau dan lain-lain sama terkesiap. Mereka tahu Ko-san-pay adalah kepala dari Ngo-gak-kiam-pay, serikat aliran ilmu pedang dari lima pegunungan. Ketua Ko-san-pay bernama Co Leng-tan bahkan adalah tokoh nomor satu di dunia persilatan pada zaman ini, selain ilmu silatnya sangat hebat, orangnya juga kaya akan

tipu akal, setiap orang Kangouw bila mendengar nama "Co-bengcu" tentu merasa jeri dan segan.

Sekarang sang guru menyatakan hendak datang sendiri ke Ko-san untuk minta keadilan, hal ini benar-benar di luar dugaan siapa pun juga. Sebab mereka pun maklum bilamana "keadilan" yang diminta itu kurang adil tentu akibatnya adalah bergebrak dengan kekerasan.

Maka anak murid Hoa-san-pay itu sama berpikir, "Meskipun ilmu silat Suhu sangat tinggi, tapi juga belum tentu dapat mengalahkan Co-bengcu, apalagi ketua Ko-san-pay itu masih mempunyai belasan orang Sute yang lihai, orang Bu-lim menjuluki mereka sebagai 'Ko-san-cap-thay-po' (tiga belas gembong dari Ko-san). Meski satu di antaranya sudah tewas, yaitu Ko-yang-jiu Hui Pin, sisanya juga masih berjumlah 12 orang dan semuanya adalah jago kelas wahid yang disegani, betapa pun anak murid Hoa-san-pay pasti bukan tandingan mereka. Kalau sekarang pihak sendiri mencari perkara ke Ko-san, bukankah terlalu sembrono seperti ular mencari gebuk?"

Meski anak murid Hoa-san-pay itu sama berpikir demikian, tapi tiada seorang pun berani membuka suara.

Sebaliknya Gak-hujin biarpun berperangai berangasan, namun otaknya sebenarnya tidak bodoh, demi mendengar ucapan sang suami itu diam-diam ia lantas bersorak memuji. Pikirnya, "Akal Suko sungguh sangat bagus. Kalau kita diketahui kabur dari Hoa-san yang merupakan pangkalan asli perguruan sendiri lantaran takut kepada kawanan siluman dari lembah Tho itu, kelak tentu akan ditertawai oleh sesama orang Kangouw dan pamor Hoa-san-pay pasti akan luntur habis-habisan. Tapi sekarang kalau secara resmi kita datang ke Ko-san hendak menuntut keadilan, hal ini bila diketahui orang luar bahkan kita akan dipuji. Pula Co-bengcu bukanlah manusia yang tidak kenal keadilan, kedatangan kita ke sana tidak perlu bertarung secara mati-matian, paling tidak toh masih ada waktu untuk bicara dan bertindak menurut gelagat."

Maka tanpa pikir lagi ia lantas menyokong maksud sang suami tadi, katanya, "Ya, Hong Put-peng dan begundalnya telah mengacau ke sini dengan membawa panji kebesaran Co-bengcu, bukan mustahil panji

itu adalah hasil curian. Seumpama panji itu adalah tulen dan pemberian Co-bengcu, bila soalnya mengenai urusan dalam Hoa-san-pay kita sendiri, meski Ko-san-pay mereka berjumlah lebih banyak, ilmu silat Co-bengcu tiada bandingannya pula, namun Hoa-san-pay kita juga bukan kaum keroco, biar mati pun pantang menyerah. Murid Hoa-san-pay yang bernyali kecil dan pengecut boleh tetap tinggal di sini, tak usah ikut."

Mendengar kata-kata ibu-gurunya ini, sudah tentu tiada seorang pun anak murid Hoa-san-pay mau mengaku sebagai pengecut, serentak mereka menjawab, "Bila guru dan ibu-guru ada perintah, sekalipun masuk lautan api juga Tecu takkan mundur."

"Bagus jika begitu," seru Gak-hujin. "Nah, supaya urusan tidak terlambat sekarang juga kalian lekas berbenah, dalam waktu setengah jam kita lantas berangkat."

Lalu ia pergi menjenguk Lenghou Tiong pula. Murid itu kelihatan kempas-kempis, jiwanya hanya tunggu ajal saja dalam sesaat-dua saat, hati nyonya Gak menjadi pedih. Tapi pada saat menghadapi bencana yang akan menimpa Hoa-san-pay mereka, setiap waktu Tho-kok-ngo-kay (lima siluman lembah Tho) bisa datang, keselamatan Lenghou Tiong seorang tidak boleh mengakibatkan musnahnya orang banyak, terpaksa ia suruh Liok Tay-yu memindahkan Lenghou Tiong ke kamar samping di bagian belakang dan memberi pesan agar menjaganya dengan baik.

Katanya kemudian, "Tay-yu, demi masa depan Hoa-san-pay kita, terpaksa kami berangkat ke Ko-san untuk minta keadilan kepada Co-bengcu, perjalanan ini sangat berbahaya, semoga di bawah pimpinan gurumu nanti dapatlah kita memperoleh kemenangan dan pulang dengan selamat. Keadaan Tiong-ji sangat payah, hendaknya kau dapat menjaganya dengan baik. Bila kedatangan musuh, boleh kalian berusaha menyembunyikan diri, terimalah penghinaan untuk sementara dan tidak perlu membuang nyawa percuma."

Dengan mengembeng air mata Liok Tay-yu mengiakan pesan itu. Dengan hormat ia mengantar keberangkatan rombongan sang guru, ibu guru dan para Suheng dan Sutenya, kemudian ia kembali ke

pondok tempat berbaring Lenghou Tiong yang tak berkutik itu.

Puncak Hoa-san seluas itu sekarang hanya tertinggal dirinya sebatang kara bersama sang Toasuko dalam keadaan tak sadar. Tampaknya cuaca sudah mulai suram mendekati petang, mau tak mau timbul juga rasa jerinya.

Ia coba pergi ke dapur untuk memasak bubur, sesudah itu ia membawa semangkuk bubur ke kamar, ia memayang bangun Lenghou Tiong dan menyuapinya dua ceguk.

Cegukan ketiga ternyata disembur keluar oleh Lenghou Tiong, bubur yang berwarna putih itu tampak bersemu merah, kiranya darah ikut tersembur keluar.

Liok Tay-yu sangat khawatir, ia rebahkan kembali sang Toasuko dan menaruh mangkuk bubur itu di atas meja. Ia termangu-mangu memandang keluar jendela yang gelap gulita. Tiba-tiba terdengar suara burung hantu yang mengerikan berkumandang dari kejauhan.

Diam-diam Tay-yu membatin, "Menurut cerita orang, katanya bunyi burung hantu pada waktu malam adalah sedang menghitung bulu alis orang sakit, bila jumlah bulu alis terhitung jelas olehnya tentu orang sakit itu akan mati."

Maka cepat ia gunakan jarinya yang dibasahi dengan air ludah untuk memoles alis Lenghou Tiong agar burung hantu sukar menghitung bulu alisnya.

Namun bunyi burung hantu itu masih terus terdengar, di tengah malam yang sunyi itu Liok Tay-yu tambah ngeri, tanpa terasa ia pun memoles alis sendiri dengan air ludah.

Pada saat itulah dari jauh tiba-tiba terdengar suara tindakan orang yang enteng. Cepat Tay-yu meniup padam api pelita dan melolos pedang serta berjaga di samping Lenghou Tiong.

Suara tindakan orang itu makin sama makin mendekat, ternyata arah yang dituju adalah pondok kecil ini. Keruan hati Liok Tay-yu berdebar-

debar tegang. Katanya di dalam hati, "Celaka! Musuh ternyata mengetahui Toasuko sedang dirawat di sini. Wah, cara bagaimana aku harus melindungi keselamatan Toasuko?"

Pada saat lain tiba-tiba terdengar suara seorang wanita sedang memanggil dengan suara tertahan, "Lak-kau-ji, apakah kau berada di dalam rumah?"

Di luar dugaan, kiranya adalah suara Gak Leng-sian.

Keruan Tay-yu sangat girang, cepat ia menjawab, "Apakah Siausumoay di situ? Ya, aku ... aku berada di sini."

Lekas Tay-yu mengetik api untuk menyalakan pelita, saking keburunya sampai minyak pelita itu tersampuk dan tertumpah.

Sementara itu Leng-sian telah mendorong pintu dan melangkah masuk, tanyanya cepat, "Bagaimana dengan Toasuko?"

"Banyak tumpah darah pula," sahut Tay-yu.

Leng-sian mendekati tempat tidur dan coba meraba dahi Lenghou Tiong, ternyata panasnya luar biasa, tangan seperti terbakar rasanya. "Lak-kau-ji, kenapa tidak mengusap darah di pinggir mulut Toasuko ini?" katanya kemudian.

Tay-yu mengiakan dan lekas-lekas mengeluarkan saputangan.

Tapi Leng-sian lantas mengambil saputangannya, perlahan ia membersihkan darah yang berlepotan di tepi mulut Lenghou Tiong.

"Teri ... terima kasih Siausumoay," mendadak Lenghou Tiong membuka suara.

Sama sekali Leng-sian tidak mengira Toasuko yang kelihatan tak sadar itu mendadak bisa bicara padanya, dengan kejut dan girang cepat ia menjawab, "Toasuko, bagaimana ... bagaimana keadaanmu?"

"Rasanya isi perutku seperti disayat-sayat oleh ... oleh enam bilah

pisau yang tajam," tutur Lenghou Tiong dengan lemah.

Tiba-tiba Leng-sian mengeluarkan sebuah bungkus kecil dari bajunya, katanya dengan suara tertahan, "Toasuko, ini adalah 'Ci-he-pit-kip' kata ayah"

"Ci-he-pit-kip?" Lenghou Tiong menegas.

"Ya," sahut Leng-sian, "kata ayah, di dalam badanmu telah tertanam hawa murni yang aneh dari kawanan siluman itu, untuk memunahkannya harus menggunakan inti Lwekang dari perguruan kita sendiri. Lak-kau-ji, coba membacakan isi kitab pusaka ini kepada Toasuko, bacalah sehuruf demi sehuruf supaya jelas. Tapi awas, kau sendiri tidak boleh ikut meyakinkannya, kalau tidak, bila diketahui ayah, hm, tentu kau sendiri tahu akan akibatnya."

Liok Tay-yu sangat girang, sahutnya, "Ah, orang macam apakah aku ini? Masakah aku berani meyakinkan Lwekang tertinggi dari perguruan kita? Sudahlah Siausumoay jangan khawatir. Demi menolong jiwa Toasuko, tanpa segan Suhu sudi menurunkan kitab pusaka ini kepadanya, sekali ini Toasuko pasti dapat diselamatkan."

"Hal ini jangan sekali-kali kau beri tahukan orang lain," pesan Leng-sian. "Kitab ini bukan pemberian ayah, tapi aku mencurinya dari bawah bantal ayah."

"Hah, jadi kau ... mencuri?" seru Tay-yu terkejut. "Yah, jika diketahui Suhu lantas ... lantas bagaimana?"

"Bagaimana apa? Masakah aku akan dibunuh olehnya?" ujar Leng-sian. "Paling-paling aku akan didamprat dan boleh juga dihajar babak belur. Tapi kalau dapat menyelamatkan Toasuko, bila ayah-ibu menjadi senang, bisa jadi semuanya takkan diusut dan tak menjadi soal lagi bagi mereka."

"Ya, ya, memang paling penting selamatkan Toasuko lebih dulu, urusan belakang," sahut Liok Tay-yu.

Mendadak Lenghou Tiong membuka suara, "Siausumoay, bawa ...

bawa kepada Suhu."

"Sebab apa?" tanya Leng-sian heran. "Dengan susah payah aku membawa kitab pusaka ini dengan menempuh jalan pegunungan puluhan li jauhnya di tengah malam buta dan memburu kembali ke sini, tapi engkau berbalik tidak mau terima? Ini toh bukan mencuri belajar, tapi menyelamatkan jiwamu."

"Ya, Toasuko, kau pun tidak perlu meyakinkan selengkapnya, latih saja secukupnya asal dapat memunahkan hawa jahat dalam tubuhmu, kemudian kitab pusaka ini dapat dikembalikan lagi kepada Suhu, tatkala mana boleh jadi Suhu akan mewariskan sekalian kitab pusaka ini kepadamu. Memangnyanya engkau adalah murid pewaris perguruan kita, kepada siapa Ci-he-pit-kip ini akan diwariskan kalau bukan kepadamu? Hal ini hanya soal waktu saja, apa alangannya jika engkau melatihnya sekarang?"

"Tidak, biar ... biar mati pun aku tidak mau melanggar perintah Suhu. Sudah pernah Suhu mengatakan bahwa ... bahwa aku tidak dapat belajar Ci-he-sin-kang ini. Maka dari itu, Siausumoay"

Hanya sampai di sini mendadak napas Lenghou Tiong menjadi sesak lagi dan jatuh pingsan pula.

Leng-sian coba memeriksa sang Toasuko, terasa panas, katanya kepada Liok Tay-yu, "Sedemikian dia mati tanpa menolongnya? Aku harus cepat kembali pula ke sana sebelum fajar tiba agar tidak dicari oleh ayah-ibu. Hendaknya kau bujuk Toasuko, betapa pun kuharap dia suka menuruti permintaanku dan berlatihlah isi Ci-he-pit-kip ini. Jangan sia-siakan"

Sampai di sini mukanya menjadi merah, lalu melanjutkan, "Jangan sia-siakan jerih payahku lari-lari semalaman ini."

"Baik, tentu akan kubujuk dia," sahut Tay-yu, "Siausumoay, sekarang rombongan Suhu bermalam di mana?"

"Di hotel kecil di Pek-ma-tik (nama kota)," sahut Leng-sian.

"Itu sudah menjauh 50-an li," kata Tay-yu. "Di tengah malam buta kau lari pulang-pergi sejauh ratusan li, hal ini pasti takkan dilupakan oleh Toasuko selamanya."

Mata si nona menjadi merah terharu, katanya, "Yang kuharap adalah selekasnya Toasuko bisa cepat kembali. Tentang dia tetap ingat atau tidak pada kejadian ini tidak dipikirkan."

Habis berkata ia menaruh "Ci-he-pit-kip" di ujung ranjang Lenghou Tiong, dipandangnya pemuda itu sejenak lalu ia berlari keluar.

Kira-kira hampir satu jam kemudian barulah Lenghou Tiong mendusin. Waktu ia buka mata segera ia berseru, "Siau ... Siausumoay!

"Siausumoay sudah pergi," sahut Liok Tay-yu.

"Sudah pergi?" teriak Lenghou Tiong. Mendadak ia bangkit duduk, baju dada Liok Tay-yu terus dijambret olehnya.

Keruan Tay-yu terperanjat, katanya, "Ya, Siausumoay sudah turun gunung, katanya ... katanya kalau sebelum fajar menyingsing tidak berada di rumah penginapan sana, tentu akan membikin khawatir Suhu dan Sunio. Toasuko, hendaknya berbaring dan mengaso saja."

Namun jawaban Liok Tay-yu itu seperti tidak didengar oleh Lenghou Tiong, ia bergumam sendiri, "Dia ... dia sudah pergi? Dia ... dia bersama Lim-sute?"

"Siausumoay berada bersama guru dan ibu guru," Tay-yu menambahkan.

Akan tetapi kedua mata Lenghou Tiong terbelalak dan menatap kaku ke depan, kulit mukanya tampak berkerut-kerut. Tay-yu menjadi takut, ia tidak berani meronta meski dadanya masih dicengkeram oleh Lenghou Tiong, terpaksa ia berkata dengan suara perlahan, "Toasuko, sesungguhnya Siausumoay sangat memerhatikan keselamatanmu, tengah malam buta dia lari pulang ke sini dari Pek-ma-tik, seorang nona cilik sebagai dia telah lari pulang pergi ratusan li, betapa perasaannya terhadapmu dapatlah dibayangkan. Sebelum pergi dia

juga memberi pesan wanti-wanti agar bagaimanapun juga engkau harus mempelajari kitab Ci-he-pit-kip ini dan jangan ... jangan menyalahkannya maksud baiknya padamu."

"Dia berkata demikian?" Lenghou Tiong menegaskan.

"Ya, masakan aku berani dusta?" sahut Tay-yu.

Tenaga Lenghou Tiong sudah sangat lemah, ia tidak tahan lagi dan roboh berbaring pula. Walaupun batok kepala belakang kebentur balai-balai, tapi tak dirasakan sakit lagi.

Segera Liok Tay-yu berkata pula, "Toasuko, biar kubacakan isi kitab ini."

Lalu ia ambil Ci-he-pit-kip itu dan membuka halaman pertama, ia mulai membacakan kalimat demi kalimat

"Kau sedang membaca apa?" tiba-tiba Lenghou Tiong bertanya.

"Ini adalah bab pertama dari Ci-he-pit-kip," sahut Tay-yu. "Seterusnya tertulis"

Begitulah ia lantas melanjutkan pula membaca isi kitab pusaka itu.

Di luar dugaan Lenghou Tiong menjadi gusar, serunya, "Ini adalah rahsia perguruan kita yang tak boleh diajarkan kepada siapa pun, kau berani sembarangan membacanya dan melanggar hukum perguruan kita yang paling keras? Ayo, lekas simpan kembali kitab itu!"

"Toasuko," kata Liok Tay-yu, "seorang laki-laki sejati harus dapat menyesuaikan diri menurut keadaan. Sekarang yang paling penting adalah menyelamatkan engkau, segala urusan boleh dikesampingkan dahulu. Biar kubacakan lagi"

Lenghou Tiong hanya mendengarkan beberapa kalimat saja lantas tahu kitab asli "Ci-he-pit-kip". Seberapa kalimat di antaranya dahulu pernah didengarnya dari pembicaraan guru dan ibu gurunya, cuma dia tidak paham apa artinya. Sekarang sesudah kepandaian dirinya

tambah tinggi dan mendengar pula kalimat pendahuluan dalam kitab pusaka itu barulah diketahui bahwa kalimat-kalimat itu sebenarnya adalah kunci latihan Lwekang tertinggi dari perguruan sendiri.

"Tutup mulut!" mendadak ia membentak.

Tay-yu melengak, ia pandang Lenghou Tiong dengan heran, katanya, "Toasuko, ada ... ada apakah?"

"Sungguh aku merasa tidak enak sekali mendengarmu membaca isi kitab pusaka milik Suhu itu," kata Lenghou Tiong dengan gusar. "Apakah kau sengaja hendak menyeret aku agar menjadi seorang yang tidak setia dan tidak berbudi ya?"

"Tidak, tidak, mengapa bisa dianggap tidak setia dan tidak berbudi?" sahut Tay-yu bingung.

"Kitab pusaka ini tempo hari pernah dibawa oleh Suhu ke puncak perenung dosa dan bermaksud diajarkan padaku," kata Lenghou Tiong. "Tapi kemudian beliau mengetahui bahwa jalan latihan silatku telah sesat, bakatku juga tidak cocok, maka beliau telah mengubah maksudnya semula"

Sampai di sini napasnya sudah tersengal-sengal dan rasanya sangat payah.

"Tapi sekarang soalnya demi untuk menyelamatkan jiwamu dan bukan sengaja mencuri belajar, apakah ... alangannya?" ujar Liok Tay-yu.

"Sebagai murid orang, apakah jiwa sendiri lebih penting atau mesti mengutamakan keputusan Suhu?" tanya Lenghou Tiong.

"Tapi Suhu dan Sunio ingin engkau diselamatkan, ini adalah urusan yang paling penting, apalagi ... apalagi Siausumoay semalam suntuk telah berlari kian kemari dengan susah payah, cintanya padamu ini, Toasuko, apakah dapat kau sia-siakkannya?"

Lenghou Tiong menjadi terharu, air mata hampir-hampir menitik, lekas ia putar mukanya ke sebelah dalam, katanya, "Justru karena dia

yang membawa un ... untukku, aku Lenghou Tiong seorang laki-laki sejati, masakah harus menerima belas kasihan orang?"

Sesudah kata-kata itu terucapkan, tanpa terasa badannya bergetar. Pikirnya, "Ah, kiranya dalam lubuk hatiku diam-diam dendam dan benci pada hubungan baik antara Siausumoay dan Lim-sute, sebaliknya ia bersikap dingin padaku. Wah, Lenghou Tiong, mengapa jiwamu begini sempit?"

Namun bila teringat bahwa besok juga Gak Leng-sian sudah akan berkumpul pula dengan Lim Peng-ci dan sepanjang jalan menuju ke Ko-san mereka tentu akan bergaul dengan lebih akrab, tanpa terasa pedih juga hatinya.

"Toasuko, mengapa engkau berpikir tak keruan?" kata Liok Tay-yu, "Sejak kecil engkau dibesarkan bersama Siausumoay, kalian ... kalian berdua laksana saudara sekandung saja"

"Aku justru tidak ingin seperti saudara sekandung dengan dia," demikian kata Lenghou Tiong di dalam hati. Sudah tentu perasaan demikian tidak diucapkannya.

Dalam pada itu terdengar Liok Tay-yu sedang menyambung pula, "Biar kubacakan lagi isi Ci-he-pit-kip ini, harap Toasuko mendengarkan dengan baik, bila sukar diingat, boleh aku mengulangi lagi"

"Tidak, jangan membacanya," bentak Lenghou Tiong dengan bengis.

"Toasuko," kata Liok Tay-yu, "demi untuk menyembuhkan penyakitmu selekasnya, hari ini terpaksa aku membangkang perintahmu. Ya, biar berdosa melanggar peraturan perguruan juga kupikul semua. Engkau berkeras tidak mau mendengarkan isi kitab ini, akulah yang paksa dan sengaja membaca bagimu. Jadi engkau sendiri sama sekali tidak menjamah kitab pusaka ini, apa yang tertulis di dalam kitab juga tidak pernah kau baca sendiri, dengan demikian apakah dosamu? Kalau salah, akulah Liok Tay-yu yang bersalah karena aku yang paksa engkau berlatih. Nah, dengarkan"

Hendak menolak mendengarkan namun tiap huruf dan tiap kalimat

yang dibaca Liok Tay-yu itu toh terus menyusup ke dalam telinganya. Saat itu keenam arus hawa aneh masih terus bergolak di dalam tubuh Lenghou Tiong, ia benar-benar tak bisa mengatasi lagi.

Tidak lama lagi kalau Liok Tay-yu sudah habis membacakan isi Ci-he-pit-kip itu, walaupun dirinya berkeras tidak mau melatihnya toh akan ikut menanggung dosa lantaran sudah mengetahui rahasia kitab pusaka gurunya. Bahkan kalau dirinya sebentar lagi mati, orang luar yang tidak tahu duduknya perkara tidak mustahil akan menuduh dirinya mati lantaran tidak berhasil meyakinkan Ci-he-sin-kang, hal ini tentu akan dibuat tertawaan orang malah.

"Liok-sute sesungguhnya bermaksud baik ingin menolong aku, namun aku sukar tertolong lagi, aku tidak boleh membikin susah padanya karena mesti menanggung dosa bencana kitab itu," demikian pikir Lenghou Tiong akhirnya. Mendadak ia merintih dengan suara keras.

Tay-yu terkejut. "He, Toasuko, kenapakah?" tanyanya khawatir.

"Coba ... ganjal bantalku supaya ... supaya lebih tinggi sedikit," pinta Lenghou Tiong.

Sambil mengiakan Tay-yu menggunakan kedua tangannya untuk mengganjal bawah bantal sang Toasuko. Di luar dugaan mendadak Lenghou Tiong mengerahkan tenaga dan menutuk tepat Tang-tiong-hiat di dadanya.

Dalam keadaan kedua tangan sedang digunakan untuk mengganjal bantal sehingga dada sama sekali terbuka, pula sama sekali tidak terduga duga bahwa Toasuko yang paling disayang dan dihormati itu bisa mendadak menyerang padanya, sebab itulah biarpun Lenghou Tiong dalam keadaan sakit payah dan tenaga lemah toh sekali tutuk saja kontan Liok Tay-yu roboh terkulai dan tak berkutik lagi.

"Laksute, maaf, terpaksa mesti membikin susah padamu. Boleh berbaring beberapa jam di sini, nanti Hiat-to yang tertutuk tentu ... tentu akan terbuka sendiri," kata Lenghou Tiong dengan tersenyum getir.

Perlahan ia meronta bangun, ia pandang sejenak Ci-he-pit-kip, akhirnya menghela napas dan berjalan perlahan ke samping pintu, ia pegang palang pintu yang terletak di pojok dan digunakannya sebagai tongkat darurat, lalu dengan langkah rada sempoyongan ia menuju keluar.

Keruan Liok Tay-yu sangat gelisah, teriaknya, "Toa ... hen ... ke" maksudnya hendak tanya, "Toasuko hendak ke mana?"

Tapi karena Hi-at-to penting tertutup sehingga suaranya tidak lancar. Namun karena tenaga tutukan Lenghou Tiong itu terlalu lemah, maka dia hanya dibikin lemas seketika saja dan tidak sampai lumpuh seluruhnya.

Tiba-tiba Lenghou Tiong menoleh, "Laksute, terpaksa aku akan pergi jauh, makin jauh meninggalkan 'Ci-he-pit-kip' makin baik, agar orang lain tidak dapat melihat mayatku menggeletak di samping kitab pusaka itu, agar aku tidak disangka mati sebelum selesai mencuri belajar ilmu sakti itu"

Sampai di sini darah yang bergolak di rongga dadanya tak tertahan lagi dan mendadak tersembur keluar.

Ia tidak berani membuka suara lagi. Ia khawatir kalau sedikit ayal saja, jangan-jangan tenaganya habis dan sukar meninggalkan pondok kecil itu. Segera ia gunakan tongkat darurat itu, selangkah demi selangkah dengan napas terengah-engah ia bertindak ke depan.

Pertama karena usianya masih muda, tenaga kuat, pula dengan penuh tekad, maka perlahan ia masih biasa melangkah pergi walaupun dengan susah payah.

Kira-kira belasan meter jauhnya, ia benar-benar merasa lemah, terpaksa ia bersandar dengan bantuan tongkat untuk bernapas. Sejenak kemudian ia coba melanjutkan langkahnya pula dan begitu seterusnya, sebentar-sebentar terpaksa harus berhenti mengaso.

Sampai hampir satu li jauhnya, terasalah matanya mulai berkunang-kunang dan kepala pusing, bumi dan langit seakan-akan berputar,

badan tak kuat lagi dan akan terbanting roboh. Pada saat itulah tiba-tiba terdengar di tengah semak-semak di depan sana ada suara orang merintih.

Lenghou Tiong terkesiap. Di tengah malam kelam tak bisa melihat siapa yang bersuara itu, tapi ia yakin orang yang berada di puncak Hoa-san kebanyakan adalah kawan dan bukan lawan. Segera ia bertanya, "Siapa itu?"

Terdengar orang itu berteriak menjawab, "Apakah di situ Lenghou Tiong? Aku Dian Pek-kong."

Menyusul terdengar suara rintihan lagi, agaknya kesakitan luar biasa.

Lenghou Tiong terkejut, "He, kiranya Dian ... Dian-heng. Ken ... kenapakah engkau?"

"Aku ... aku hampir mati!" sahut Dian Pek-kong. "Lenghou-heng, kumohon engkau suka membantu aku, aduh ... aduh, lekas ... lekas gunakan pedangmu dan bunuh saja diriku."

Di tengah kata-katanya itu diseling pula suara mengaduh kesakitan, namun suaranya tetap lantang dan keras.

"Apa ... apakah engkau terluka?" tanya Lenghou Tiong. Mendadak kaki sendiri terasa lemas, ia terbanting jatuh di tepi jalan.

Kini Dian Pek-kong yang terkejut. "He, apakah kau pun terluka? Aduh, aduh, sia ... siapakah yang melukaimu!"

"Terlalu panjang untuk diceritakan," sahut Lenghou Tiong lemah. "Dian ... Dian-heng, kau sendiri di ... dilukai siapa?"

"Ai, aku sendiri tidak tahu," sahut Dian Pek-kong.

"Aneh, mengapa tidak tahu?"

"Waktu itu aku sedang berjalan, sekonyong-konyong kedua tangan dan kedua kakiku dipegang orang terus diangkat ke atas. Aku sendiri

tidak jelas siapakah yang memiliki kesaktian sedemikian hebat, aduh ... aduh ... sakit"

"O, kiranya perbuatan Tho-kok-lak-sian pula," ucap Lenghou Tiong dengan tertawa. "Lukaku ini pun gara-gara ... gara-gara perbuatan mereka. Eh, Dian-heng, bukankah kau pun sehaluan dengan mereka?"

"Sehaluan apa maksudmu?"

"Kau minta aku pergi menemui Gi-lim Siausumoay, dan mereka ... mereka juga datang mengundang aku untuk menemui dia ... dia" sampai di sini napas Lenghou Tiong kembali terengah-engah lagi.

Dian Pek-kong merangkak keluar dari semak-semak sana, ia menggeleng kepala dan memaki, "Keparat, sudah tentu aku tidak sehaluan dengan mereka. Katanya mereka datang ke Hoa-san untuk mencari orang, mereka tanya padaku di mana beradanya orang itu. Kutanya mereka siapa yang mereka cari, tapi mereka anggap aku ini tawanan mereka, maka yang berhak tanya adalah mereka dan sebaliknya aku dilarang tanya mereka, jika aku mampu menangkap mereka barulah aku berhak tanya pada mereka. Kata mereka ... aduh ... kata mereka, jika mampu boleh coba menangkap mereka, jika ... jika berhasil tentu aku dapat mengajukan pertanyaan kepada mereka."

Bab 40. Tho-kok-lak-sian Takut kepada Kentut

Lenghou Tiong terbahak-bahak, tapi baru dua-tiga kali mengakak napasnyanya sudah sesak dan tidak sanggup tertawa lagi.

Maka Dian Pek-kong meneruskan ceritanya, "Saat itu tubuhku terapung di atas, biarpun punya kepandaian setinggi langit juga tidak mampu melepaskan diri dari cengkeraman mereka, jangankan hendak menangkap mereka segala. Huh, mereka benar-benar mengoceh tak keruan, sialan"

"Cara omong dan mau menang sendiri serta ngawur tak habis-habis

begitu memang sifat khas Tho-kok-lak-sian," demikian pikir Lenghou Tiong. Lalu ia tanya pula, "Dan bagaimana seterusnya?"

"Lalu aku bilang bahwa aku tidak ingin tanya apa-apa kepada mereka, tapi merekalah yang tanya padaku, 'Lekas lepaskan aku!' pintaku. Namun satu di antara mereka lantas berkata, 'Sekali kami sudah menangkapmu, jika tidak merobekmu menjadi empat potong kan membikin rusak nama besar kami?'

"Seorang lagi berseru, 'Sesudah dia dirobek menjadi empat potong, dia masih dapat bicara tidak?' - 'Sudah tentu tidak dapat bicara lagi. Orang yang pernah kita robek menjadi empat potong sedikitnya berjumlah tiga ratus kalau tidak ada lima ratus. Kapan terjadi yang sudah kita robek masih dapat bicara pula?' bantah kawannya."

Begitulah dengan terputus-putus Dian Pek-kong menceritakan pengalamannya. Meski sudah terluka parah, tapi ia masih ingat sejelasnya percakapan yang tak keruan yang pernah didengarnya itu, boleh jadi lantaran kesannya terlalu mendalam ketika dia kena dibekuk oleh Tho-kok-lak-sian.

"Keenam orang itu benar-benar jarang ditemukan bandingannya di dunia ini," kata Lenghou Tiong gegetun. "Aku ... aku menderita begini pun akibat perbuatan mereka."

"Kiranya Lenghou-heng juga terluka oleh mereka?" Dian Pek-kong terkejut.

"Mereka terus mengoceh dan bertengkar sendiri tak habis-habis, sedangkan badanku terapung di udara, terus terang aku pun merasa takut. Aku merasa mual juga terhadap pertengkarannya mereka yang tidak masuk di akal itu. Segera aku berteriak, 'Ayolah, kalau mau tanya lekas tanya, kalau aku terus diangkat begini saja, awas, segera aku akan melepaskan gas racun.'

"Seorang di antaranya tanya padaku, 'Gas racun apa?' - Aku menjawab, 'Kentutku, baunya jangan ditanya lagi, barang siapa mengendus bau kentutku, tanggung tiga hari tiga malam tidak mampu makan, bahkan nasi yang telah kau makan tiga hari yang lalu juga

akan tumpah semua. Nah, sudah kuperingatkan lebih dulu, jika kalian tidak menurut masa bodohlah jika nanti kalian kena gas racunku.'."

Lenghou Tiong tertawa, "Haha, ucapanmu ini cukup beralasan juga."

"Ya, memang," seru Dian Pek-kong. "Demi mendengar kata-kataku itu, mendadak keempat orang itu menjerit takut, berbareng mereka membanting tubuhku ke tanah, mereka terus melompat minggir jauh-jauh. Waktu aku merangkak bangun, kulihat ada enam kakek yang sangat aneh, masing-masing sama pencet hidung sendiri, mungkin takut bau kentutku yang kukatakan seperti gas racun itu. Lenghou-heng, apakah maksudmu keenam kakek itu yang disebut Tho-kok-lak-sian?"

"Benar," Sahut Lenghou Tiong. "Ai, sayang aku tidak secerdik Dian-heng, waktu itu tak terpikir olehku untuk menggunakan 'akal kentut' untuk menakutkan mereka. Agaknya tipu akal Dian-heng ini tidak kalah dibandingkan tipu daya Khong Beng di zaman Sam Kok."

"Hehe, maknya," Dian Pek-kong mengumpat sambil mengekek. Lalu katanya pula, "Kutahu keempat orang itu sukar dilawan, celaknya lagi senjataku ketinggalan di puncak gunungmu itu. Segera aku tancap gas hendak mengeluyur pergi. Tak terduga keenam orang yang masih pencet hidung sendiri itu segera mengadang di depanku dengan berjajar serapat dinding."

"Tapi hehe, tiada seorang pun berani berdiri di belakangku, rupanya mereka benar-benar takut pada kentutku yang berbau busuk. Melihat di depan telah dibuntu oleh mereka, segera aku putar tubuh dan berbalik arah, tapi gerak-gerik keenam orang itu benar-benar seperti setan, entah cara bagaimana tahu-tahu mereka sudah mengadang di depanku lagi."

"Sampai beberapa kali aku ganti arah dan tetap tak bisa meloloskan diri. Mendadak aku mendapat akal, aku berjalan mundur setindak demi setindak. Tapi mereka memburu dengan jalan ke depan, sudah tentu aku tak bisa lebih cepat daripada mereka, akhirnya aku terdesak sampai di dinding gunung dan tak bisa bergerak lagi."

"Keenam orang aneh itu sama bergelak tertawa senang, seorang di antara lantas tanya padaku, 'Dia berada di mana?' - Aku balas tanya, 'Siapa yang hendak kalian cari?' - Keenam orang itu serentak berkata, 'Kau telah kami kepung, kau yang harus menjawab pertanyaan kami!' Seorang lagi berkata, 'Jika kau dapat mengepung kami sehingga tak bisa lolos, barulah kau berhak tanya kepada kami. Sekarang kau harus menjawab dan bukan bertanya.'

"Orang yang tadi menukas, 'Dia hanya sendirian, dari mana dia mampu mengepung kita berenam?' Yang lain menjawab, 'Bisa saja. Jika kepandaiannya amat tinggi, umpamanya dia mengurung kita di dalam sebuah gua, dia sendiri berjaga di mulut gua sehingga kita tersumbat tak bisa keluar. Bukankah itu pun berarti kita terkepung.' - 'Itu bukan terkepung, tapi tersumbat tak bisa keluar,' sahut yang tadi.

"Rupanya orang pertama itu tiada alasan buat berdebat lagi, tapi ia justru tidak mau kalah. Sesudah tertegun sejenak, mendadak ia tertawa sambil melonjak-lonjak, serunya, 'Aha, betul, jika dia kentut terus-menerus sehingga kita tidak berani mendekatnya, dia kepung kita dengan kentut, dengan demikian bukankah kita akan terkepung benar?' Keempat orang yang lain serentak bertepuk tangan dan berseru, 'Betul, orang ini dapat mengepung kita dengan kentut!'

"Mendengar ucapan mereka itu, tiba-tiba pikiranku tergerak, mendadak aku angkat kaki dan berlari sambil berteriak, 'Awat kalian jangan mengejar kalau takut kepada kentutku!' Aku menduga mereka tentu takut pada kentutku dan tentu tak berani mengudak diriku.

"Siapa tahu gerakan keenam makhluk aneh itu berpuluh kali terlebih cepat daripadaku, baru beberapa langkah aku berlari tahu-tahu aku sudah kena dibekuk lagi oleh mereka.

"Tanpa ampun lagi aku didudukkan di atas sepotong batu dan ditekan sekuat-kuatnya sehingga tulang punggungku hampir-hampir patah. Sedemikian kuat mereka menekan tubuhku agar duduk kencang-kencang di atas batu sehingga sekalipun aku benar-benar ingin kentut juga tidak bisa mengeluarkan hawa busuk itu."

Saking gelinya Lenghou Tiong terbahak-bahak. Tapi baru dua-tiga kali

tertawa mendadak darah di rongga dadanya bergolak lagi dan tidak mampu tertawa pula.

Maka Dian Pek-kong menyambung pula ceritanya, "Sesudah aku didudukkan di atas batu dengan ditahan sekuatnya, seorang di antaranya lantas bertanya, 'Dari mana datangnya kentut?' - 'Dari perut melalui usus besar terus keluar dari lubang pantat.' - 'Ya, tutuk saja Hi-at-to bagian Siang-yang, Hap-kok-kik-ti dan Ging-hiang-hiat.'

"Habis berkata tangan pun lantas bergerak, sekaligus ia tutuk empat Hi-at-to yang disebutkan itu. Betapa cepat dan jitu cara menutuk sungguh jarang ada bandingannya.

"Setelah menutuk Hi-at-toku, keenam orang aneh itu sama menghela napas lega, seperti terbebas dari beban berat. Kata mereka, 'Kutu tukang kentut ini sekarang tak mampu kentut lagi.' Kemudian orang yang menutuk aku itu bertanya padaku, 'He, sebenarnya di manakah orang itu? Jika kau tetap tak mau mengatakan, selamanya aku takkan membuka Hi-at-tomu, biar kau ingin kentut tak terlepaskan, biar perutmu kembung dan akhirnya mampus.'

"Diam-diam aku berpikir sedemikian tinggi ilmu silat keenam makhluk aneh ini, kedatangan mereka ke Hoa-san ini tentu bukan mencari seorang keroco yang tak berarti. Padahal waktu itu guru dan ibu-gurumu tidak berada di rumah, seumpama sudah pulang tentu mereka diketemukan keenam orang aneh itu dan tidak perlu mencari lagi. Tapi sekarang mereka masih tetap mencari 'orang itu'. Sesudah kupikir pulang-pergi, akhirnya aku menarik kesimpulan bahwa orang yang sedang dicari keenam siluman itu tentu Thaysusiokcomu Hong-locianpwe."

Hati Lenghou Tiong tergetar, "Dan kau beri tahukan mereka tidak?" tanyanya.

Dian Pek-kong merasa kurang senang, sahutnya, "Huh, memangnya kau anggap Dian Pek-kong ini manusia apa? Orang she Dian ini memang suka kepada bunga dan gemar pada wanita, namaku sudah busuk di kalangan Kangouw, tapi paling-paling juga terbatas dalam hal kegemaranku kepada kaum wanita saja, apakah pernah kau dengar

aku buat kejahatan lain lagi? Sekali aku sudah berjanji padamu, tidak nanti aku membocorkan jejak Hong-locianpwe itu. Memangnya aku orang she Dian ini adalah manusia yang tak bisa dipercaya?"

"Ya, ya, aku yang salah omong, harap Dian-heng jangan marah," cepat Lenghou Tiong minta maaf.

"Jika kau berani menghina aku lagi, biarlah kita putus hubungan, selanjutnya jangan saling anggap sebagai sahabat," kata Dian Pek-kong pula.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Kau ini maling cabul yang tak terampunkan bagi orang Bu-lim, siapa yang pernah anggap kau sebagai sahabat? Hanya saja beberapa kali kau tidak jadi membunuhku, meski kesempatan membunuh itu terbuka bagimu, maka aku anggap masih utang budi padamu."

Dalam kegelapan Dian Pek-kong tak bisa melihat air muka Lenghou Tiong, maka ia sangka pemuda itu diam-diam sudah menerima kata-katanya tadi. Segera ia melanjutkan, "Keenam makhluk aneh itu masih terus tanya padaku, aku sangat mendongkol dan merasa sebal, dengan suara keras aku berteriak, 'Sudah tentu aku tahu di mana beradanya orang itu, tapi aku justru tidak mau mengatakan. Sedemikian banyak puncak di pegunungan Hoa-san ini, jika aku tidak mau omong, biarpun selama hidup juga kalian takkan menemukan dia.'

"Keenam orang itu menjadi gusar, mereka menggunakan kekerasan dan menyiksa diriku. Sejak itu aku lantas tak menggubris segala ocehan dua pertanyaan mereka. Lenghou-heng, ilmu silat keenam siluman itu benar-benar luar biasa, hendaknya lekas kau beri tahuhan kepada Hong-locianpwe agar beliau dapat siap siaga sebelumnya."

"Dian-heng, terus terang kukatakan, orang yang hendak dicari Thok-kok-lak-sian itu adalah diriku dan bukan Hong-thaysusiokcoku," tutur Lenghou Tiong.

Dian Pek-kong tergetar kaget, "Kau? Kau yang dicari mereka? Untuk apa mereka mencari dirimu?" ia menegas.

"Mereka pun sama dengan tujuanmu, atas permintaan Gi-lim Sumoay supaya mencari aku," kata Lenghou Tiong.

Dian Pek-kong melongo dan tak bisa bicara lagi.

Lenghou Tiong tahu ilmu silat Tho-kok-lak-sian memang sukar dibayangkan oleh siapa pun juga. Tenaga dalam dan hawa murni mereka lebih-lebih luar biasa anehnya. Tapi Dian Pek-kong seenaknya saja mengatakan "mereka menyiksa diriku", padahal kata-kata "menyiksa" itu entah meliputi penderitaan betapa hebatnya, hal ini dapat dibuktikan dengan penderitaan dirinya sekarang, apalagi Dian Pek-kong yang sengaja dipaksa bicara oleh keenam siluman itu, tentu penyiksaan yang mereka gunakan entah berapa puluh kali lebih keji dan lebih ganas.

Teringat akan derita Dian Pek-kong dan rintihan sekarang, perasaan Lenghou Tiong merasa tidak tega. Katanya kemudian, "Dian-heng lebih suka mati daripada membocorkan jejak Hong-thaysusiokco, engkau benar-benar seorang yang paling bisa pegang janji di dunia ini, sungguh aku sangat kagum dan hormat."

"Orang she Dian ini adalah manusia yang tak terampunkan bagi tokoh-tokoh persilatan, tapi mendengar pujianmu sekarang, biar mati pun aku merasa puas," kata Pek-kong.

Tiba-tiba Lenghou Tiong terkesiap. Pikirnya, "Guru dan ibu-guruku sedang mencari dia di mana-mana dan ingin mencabut nyawanya, tapi aku malah memberi pujian padanya. Bila kata-kataku tadi didengar oleh Suhu dan Sunio, entah kena beliau itu akan betapa marahnya padaku?"

Dalam pada itu terdengar Dian Pek-kong berkata pula, "Bila waktu itu akan mengetahui orang yang dicari keenam siluman itu adalah dirimu, tentu akan memberitahukan kepada mereka, dengan demikian aku tinggal ikut di belakang, mereka yang berhasil mengundangmu ke sana, maka aku pun tak perlu mati di Hoa-san sini akibat bekerjanya racun yang dalam tubuhku ini. Eh, aneh juga, jika kau telah jatuh di tangan keenam siluman itu, mengapa mereka tidak terus

menggondolmu pergi menemui Siausuthay itu?"

Lenghou Tiong menghela napas, katanya, "Hal itu terlalu panjang suntuk diceritakan. Dian-heng, barusan kau bilang racun akan bekerja dan engkau akan mati di Hoa-san sini?"

"Seperti sudah pernah kukatakan padamu bahwa aku kena diracun orang, aku diharuskan dalam sebulan membawamu untuk menemui Siausuthay itu habis itu barulah aku akan diberi obat penawar racun. Sekarang aku tak dapat mengundangmu, untuk berkelahi juga aku sudah keok, sebaliknya aku malah babak belur dianiaya oleh keenam siluman itu, kalau dihitung sampai hari ini, kumatnya racun itu hanya kurang tujuh hari lagi."

"Jika begitu, sekarang Gi-lim Sumoay berada di mana? Kalau kita segera berangkat entah masih keburu atau tidak?"

Dian Pek-kong menjadi girang, tanyanya, "Apakah kau mau pergi bersama aku?"

"Telah beberapa kali engkau mengampuni jiwaku, meski tingkah lakumu tidak baik, namun aku pun tidak dapat tutup mata dan membiarkan engkau mati keracunan. Sebelum ini engkau memaksa aku dengan kekerasan, sudah tentu aku tidak mau menurut. Tapi sekarang keadaan sudah berbeda dan aku pun telah berubah pikiran."

"Saat ini Siausuthay berada di Sucwan Utara, ai ... kalau kita berdua dalam keadaan sehat walafiat mungkin masih keburu mencapai sana dengan menunggang kuda cepat, tapi sekarang kita kedua sama-sama terluka parah, jangankan tujuh hari, boleh jadi 70 hari pun sukar mencapai sana."

"Tapi daripada menunggu kematian di sini, biarlah kita coba-coba berangkat juga," kata Lenghou Tiong. "Ya, siapa tahu kalau-kalau Tuhan memberkahi kita dan mungkin kita mendapatkan kereta bagus dan kuda cepat di bawah gunung, lalu dalam waktu tujuh hari kita dapat mencapai tempat tujuan."

"Hah, selama hidupku hanya berbuat kejahatan melulu, dosaku sudah

kelewat takaran, masakah Tuhan mau memberkahi aku?" kata Dian Pek-kong dengan tertawa.

"Tuhan Maha Pengasih, siapa yang mau insaf akan dosanya pasti akan diberi ampun," kata Lenghou Tiong. "Toh akhirnya kita mesti mati, tiada alangannya kita coba-coba."

"Benar," seru Dian Pek-kong sambil bertepuk tangan. "Kau memang sangat cocok dengan watakku, Lenghou-heng. Apa bedanya mati di atas gunung sini dan mati di tengah jalan? Kukira paling penting turun gunung dan mencari makanan enak lebih dulu. Apakah engkau sanggup berdiri. Lenghou-heng? Biar kupegang dirimu!"

Ia menyatakan akan memegang Lenghou Tiong, padahal ia sendiri tidak mampu bangkit, Lenghou Tiong hendak mengulurkan tangan untuk memayang Dian Pek-kong, tapi tangan sama sekali tidak bertenaga. Dalam kegelapan napas kedua orang dapat terdengar oleh masing-masing, jarak mereka sangat dekat, celaka mereka sama-sama tak bisa berkulit, semakin hendak mengeluarkan tenaga semakin lemas.

Sesudah berkulitan sekian lama dan tetap tak berguna, mendadak kedua orang sama-sama bergelak tertawa. Seru Dian Pek-kong, "Selama hidup Dian Pek-kong malang melintang di Kangouw tanpa seorang sahabat karib, sekarang dapat mati bersama Lenghou-heng di sini, sungguh menyenangkan juga."

"Kelak bila guruku melihat kita berdua, tentu beliau menyangka kita habis bertarung sengit dan akhirnya gugur bersama," ujar Lenghou Tiong dengan tertawa. "Ya, siapa pun tidak menyangka bahwa sebelum ajal malah kita telah saling mengeratkan persaudaraan."

"Lenghou-heng, marilah kita berjabat tangan baru mati bersama," ajak Pek-kong sambil mengulurkan sebelah tangannya.

Lenghou Tiong menjadi ragu-ragu. Teringat olehnya Dian Pek-kong itu adalah maling cabul yang terkenal busuk, sebaliknya dirinya sendiri adalah murid perguruan ternama dan terhormat, mana boleh bersahabat karib dengan dia. Maka sebelah tangannya yang sudah

telanjur setengah jalan itu tidak diulurkan lagi.

Dian Pek-kong tidak tahu perasaan Lenghou Tiong, ia sangka luka Lenghou Tiong terlalu parah sehingga lengan pun sukar bergerak, maka ia lantas berseru, "Lenghou-heng, hendaknya jangan khawatir. Sekali Dian Pek-kong telah mengikat persahabatan denganmu, maka biarpun kita tidak dilahirkan pada tahun atau bulan dan hari yang sama, bolehkah sekarang kita mati pada hari yang sama bulan dan tahun yang sama. Bila kau mati lebih dulu karena lukamu lebih parah, aku orang she Dian pasti takkan hidup sendirian lagi."

Lenghou Tiong terkesiap mendengar ucapan orang yang jujur ikhlas itu, pikirnya, "Orang ini benar-benar sahabat sejati, ucapannya barusan ini pasti tidak pura-pura."

Maka tanpa ragu lagi tangannya tadi lantas diulurkan, lantas memegang tangan orang, katanya dengan tertawa, "Dian-heng, kita berada bersama, kematian kita rasanya tidak terlalu kesepian."

Baru habis kata-katanya itu, tiba-tiba terdengar ada orang mendengus di belakang mereka, menyusul ada orang berkata, "Huh, murid utama Hoa-san-pay ternyata sedemikian jauh tersesatnya, sampai-sampai mau bersahabat dengan maling cabul yang dikutuk oleh setiap orang Kangouw."

"Siapa itu?" bentak Dian Pek-kong.

Sedangkan Lenghou Tiong diam-diam mengeluh, "Wah, celaka. Ajalku sudah dekat, mati bagiku tidak menjadi soal, tapi juga membikin buruk nama baik Suhu, inilah yang rada runyam."

Dalam kegelapan, remang-remang hanya kelihatan sesosok bayangan orang berdiri di hadapan mereka. Orang itu menghunus pedang yang mengeluarkan cahaya gemilapan.

"Lenghou Tiong," orang itu berkata pula dengan tertawa dingin, "saat ini kau masih boleh menyatakan penyesalanmu, asalkan maling cabul she Dian ini kau bunuh saja, tentu tiada orang yang akan mencela hubunganmu dengan dia."

Habis berkata, "cret", mendadak ia tancapkan pedangnya di atas tanah.

Dari batang pedang yang berbentuk lebar itu segera Lenghou Tiong mengenalnya sebagai senjata kaum Ko-san-pay. Segera ia berkata, "Siapakah tuan dari Ko-san-pay ini?"

"Hm, boleh juga pandanganmu, sekali lihat saja lantas kenal asal usulku," kata orang itu. "Aku Ku An, murid Hui-suya, tokoh keempat Ko-san-pay."

"O, kiranya Ku-suheng adanya, selama ini kita jarang bertemu," sahut Lenghou. "Entah ada keperluan apakah kunjunganmu ke Hoa-san kami ini?"

"Aku ditugaskan oleh Ciangbun-supek (paman ketua) untuk meronda di sini, kami ingin tahu apakah murid Hoa-san-pay benar-benar tidak genah sebagaimana tersiar di luaran. Tak tersangka, hehe, begitu sampai di sini lantas terdengar percakapanmu yang sedemikian akrabnya dengan maling cabul ini."

"Bangsat, memangnya orang Ko-san-pay kalian ada yang baik? Mengapa kalian tidak periksa dan bercermin atas diri sendiri, sebaliknya suka urus perkara orang lain," damprat Dian Pek-kong.

"Bluk", tanpa bicara lagi kontan Ku An menendang kepala Dian Pek-kong sambil membentak, "Anjing buduk, sudah hampir mampus masih berani membacot pula?"

Akan tetapi Dian Pek-kong tidak merasa kapok, dia masih terus memaki "bangsat, anjing" dan macam-macam kata kotor lagi.

Kalau Ku An mau cabut nyawa Dian Pek-kong sebenarnya terlalu mudah baginya, cuma dia memang sengaja hendak menghina Lenghou Tiong lebih dulu. Maka katanya pula sambil menjengek, "Lenghou Tiong, kau telah mengikat persahabatan dengan dia, jadi kau sudah pasti tidak mau dibunuh dia?"

Lenghou Tiong menjadi gusar. Sahutnya lantang, "Aku mau membunuh dia atau tidak peduli apa denganmu? Bila berani boleh sekali tusuk binasakan Lenghou Tiong lebih dulu, kalau pengecut boleh lekas enyah dari sini dengan mencawat ekormu."

"Jadi kau pasti tidak mau membunuh dia dan tetapi mengakui maling cabul ini sebagai sahabat sejati?" Ku An menegas pula.

"Peduli ada dengan siapa aku bersahabat?" sahut Lenghou Tiong. "Hm, pendek kata, dengan siapa pun aku bersahabat juga lebih baik daripada bersahabat denganmu."

"Hahaha! Bagus, bagus! Tepat sekali!" sorak Dian Pek-kong dengan tertawa

"Huh, kau sengaja membikin aku murka supaya kubunuh kalian secepatnya, hm, jangan harap, di dunia tiada urusan semudah ini," kata Ku An. "Aku justru ingin membelejeti kalian sampai telanjang bulat, akan kuikat kalian menjadi satu, lalu kututuk Hiato kalian supaya bisu, kemudian akan kupertontonkan kalian kepada umum dan mengatakan perbuatan kalian yang tidak senonoh dan secara kebetulan kepergok olehku. Haha, Gak Put-kun dari Hoa-san-pay kalian suka pura-pura suci, pura-pura berbudi, tapi sesudah pertunjukanmu nanti ingin kulihat apakah dia masih berani mengaku berjuluk 'Kun-cu-kiam' atau tidak?"

Mendengar maksud orang yang keji itu, saking gusarnya seketika Lenghou Tiong jatuh pingsan.

Sedangkan Dian Pek-kong lantas memaki pula, "Bangsat kep" belum sempat memaki lebih lanjut, tahu-tahu Hiato bagian pinggang sudah kena ditendang oleh Ku An, kontan mulutnya terganggu dan tak bisa bersuara lagi saking sakitnya. Ku An terkekeh-kekeh ejek, segera ia pegang Lenghou Tiong dan hendak membelejeti pakaiannya.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar di belakangnya ada suara orang perempuan yang lembut sedang menegurnya, "He, apa yang sedang dilakukan Toako ini?"

Terkejut juga Ku An, cepat ia menoleh. Dilihatnya bayangan seorang wanita tahu-tahu sudah berdiri di belakangnya. Segera ia menjawab, "Dan kau sendiri mau bikin apa di sini?"

Mendengar suara wanita itu, girang luar biasa Dian Pek-kong, segera ia berseru, "Siau ... Siausuhu, kiranya engkau sudah datang sendiri. Sungguh sangat kebetulan, bang ... bangsat itu hendak mencelakai kau punya Lenghou-toako."

Kiranya pendatang ini tak lain tak bukan adalah Gi-lim.

Keruan Gi lim menjadi khawatir demi mendengar orang yang menggeletak di atas tanah itu adalah "dia punya Lenghou-toako", cepat ia melompat maju sambil berseru, "He, Lenghou toako, apakah betul engkau ini?"

Melihat perhatian Gi-lim sedang dicurahkan seluruhnya terhadap Lenghou Tiong yang menggeletak tak berkutik itu, tanpa pikir lagi jari Ku An lantas menutuk iga Gi-lim.

Tak terduga, baru saja jari hampir menyentuh baju Nikoh jelita itu, sekonyong-konyong kuduk sendiri kena dicengkeram orang, menyusul tubuhnya lantas terangkat ke atas sehingga terapung hampir satu meter di atas tanah.

Keruan Ku An terperanjat sekali, sikut kanan segera ia ayun ke belakang untuk menyodok, tapi mengenai tempat kosong. Menyusul kaki kiri lantas mendepak ke belakang, tapi lagi-lagi mengenai tempat kosong. Keruan ia tambah kaget, kedua tangannya cepat diangkat ke belakang untuk menangkap tangan lawan. Namun pada saat itu juga lehernya sudah kena dicekik oleh sebuah tangan yang lebar dan kasar, seketika napasnya menjadi sesak, sedikit pun tak bisa mengerahkan tenaga lagi.

Dalam pada itu Lenghou Tiong telah mulai siuman, ia dengar suara seorang wanita sedang memanggilnya dengan rasa cemas, "Lenghou-toako, Lenghou-toako!"

Samar-samar ia dapat mengenali seperti suaranya Gi-lim.

Waktu ia membuka mata, di bawah sinar bintang yang remang-remang dilihatnya sebuah wajah yang putih ayu berhadapan dengan muka sendiri dalam jarak cuma belasan senti jauhnya. Siapa lagi kalau bukan Gi-lim adanya.

Tiba-tiba didengarnya pula suara seorang yang sangat keras sedang bertanya, "Anak Lim, apakah si penyakitan kurus kering ini adalah Lenghou Tiong?"

Ketika Lenghou Tiong berpaling ke arah suara itu, ia sendiri menjadi kaget. Dilihatnya seorang Hwesio yang sangat tinggi dan sangat gemuk sedang berdiri di situ laksana sebuah menara baja.

Tinggi Hwesio itu sedikitnya tujuh kaki, memakai Kasa (jubah padri) merah, mesti di tengah malam gelap masih jelas kelihatan warna Kasanya yang merah darah itu. Tertampak tangan kirinya terjulur lurus ke depan, kuduk Ku An terpegang olehnya dan terangkat sehingga kakinya kontal-kantil lemas, entah sudah mati atau masih hidup.

"Ayah, memang dia inilah ... Lenghou-toako, tapi bukan si penyakitan," sahut Gi-lim, sambil bicara pandangannya tak pernah meninggalkan muka Lenghou Tiong, tampaknya ia hendak mengulur tangan untuk meraba pipi pemuda itu, tapi seperti tidak berani pula.

Lenghou Tiong sangat heran, pikirnya, "Kau ini seorang Nikoh cilik, mengapa memanggil Hwesio gede itu sebagai ayah? Hwesio punya anak saja sudah mengejutkan orang, apalagi putri Hwesio itu adalah seorang Nikoh pula, hal ini lebih-lebih luar biasa."

Dalam pada itu Hwesio besar gemuk itu sedang mengakak tawa, katanya, "Hahaha! Lenghou Tiong yang kau rindukan siang malam ini tadinya kukira adanya seorang laki-laki gagah baik, siapa tahu cuma seorang kurus kering yang tak becus dan menggeletak tak bisa berkutik begini. Orang penyakitan begini aku tidak mau mengambil sebagai menantu, kita jangan gubris dia, marilah pergi saja."

Gi-lim menjadi malu dan gugup pula, katanya, "Siapa yang rindu siang

dan malam? Engkau memang suka ngaco-belo tak keruan. Mau pergi boleh pergi sendiri saja. Aku ... aku tak mau"

Sebaliknya Lenghou Tiong menjadi gusar karena dirinya dimaki sebagai penyakitan, dianggap tak becus segala. Segera ia menjawab, "Kau mau pergi boleh pergi, memangnya siapa yang menahanmu di sini?"

Di luar dugaan Dian Pek-kong menjadi kelabakan malah, teriaknya, "He, jangan, jangan pergi!"

"Memangnya kau suruh dia jangan pergi?" tanya Lenghou Tiong.

"Habis, obat penawar racun yang kuperlukan berada padanya, jika dia pergi begitu saja kan jiwaku bisa melayang?" ujar Dian Pek-kong.

"Aku kan sudah menyatakan akan mati bersamamu, bila racunmu kumat dan mati, seketika aku juga membunuh diri," kata Lenghou Tiong.

Mendadak Hwesio gede tadi bergelak tertawa, suaranya keras menggema lembah pegunungan. Serunya kemudian, "Bagus, bagus! Kiranya bocah ini adalah seorang yang punya jiwa kesatria. Anak Lim, dia sangat mencocoki seleraku. Cuma masih ada suatu hal yang harus kita tanya jelas padanya, dia minum arak atau tidak?"

"Sudah tentu, mengapa aku tidak minum arak. Bila sudah menyaksikan sifat rakusku dalam hal minum arak, siang minum malam minum, dalam mimpi juga minum arak. Bila menyaksikan sifat rakusku dalam hal minum arak, tanggung akan membikin mati kaku Hwesio besar macam dirimu yang pantang minum arak, pantang makan daging, pantang membunuh, pantang mencuri, pantang mendusta dan entah pantang apa lagi."

"Hahahaha!" Hwesio gede itu mengakak lagi. Katanya, "Anak Lim, coba katakan padanya apa gelaran agama ayahmu ini."

Maka dengan tersenyum Gi-lim berkata, "Lenghou-toako, gelar ayahku adalah 'Put-kay' (tidak pantang), beliau adalah murid Buddha, namun

segala peraturan suci dan pantangan agama tidak mengikat beliau, sebab itulah beliau mengambil nama 'Put-kay' itu. Hendaknya engkau jangan menertawainya, beliau memang tidak pantang segala, tidak pantang arak tidak pantang daging, membunuh maupun mencuri juga dilakukan olehnya, bahkan ... bahkan mempunyai seorang putri seperti ... seperti aku ini."

Sampai di sini ia pun mengikik geli sendiri.

Lenghou Tiong juga lantas terbahak-bahak, serunya lantas, "Hahaha! Hwesio demikian barulah menyenangkan benar!"

Sembari bicara ia terus meronta hendak berdiri, tapi kemauan ada, tenaga kurang, betapa pun sukar terbangkit.

Cepat Gi-lim membantunya dengan memayangnya bangun. Mesti dia adalah Nikoh jelita yang masih malu-malu, tapi setidak-tidaknya dia belajar silat, jangankan cuma memayang bangun saja, sekalipun mengangkat tubuhnya juga bukan hal sulit baginya.

Maka dengan tertawa Lenghou Tiong berkata pula, "Laupek (paman), jika segala apa kau perbuat, mengapa engkau tidak menjadi orang preman saja, buat apa mesti pakai Kasa segala?"

"Hal ini ada alasannya," sahut Put-kay Hwesio. "Justru karena aku tidak pantang berbuat apa pun, makanya aku menjadi Hwesio. Sama halnya seperti dirimu, aku telah menyukai seorang Nikoh cantik"

"Engkau sembarangan mengoceh lagi, ayah!" sela Gi-lim tiba-tiba dengan wajah merah. Untung dalam gelap sehingga orang lain tidak melihatnya.

Dalam pada itu Put-kay berkata pula, "Seorang laki-laki sejati berani berbuat harus berani terus terang, biarpun dimaki atau ditertawai orang peduli apa. Aku Put-kay Hwesio adalah laki-laki sejati, apa yang mesti kutakuti?"

"Tepat!" Lenghou Tiong dan Dian Pek-kong mengiakan berbareng.

Dasar Put-kay Hwesio itu memang suka dipuji, keruan ia makin menjadi, dengan gembira ia menyambung pula, "Hehe, Nikoh cantik yang kucintai itu tak-lain tak-bukan adalah ibunya."

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Kiranya Gi-lim Sumoay punya ayah seorang Hwesio dan ibunya adalah seorang Nikoh pula."

"Dahulu aku adalah seorang jagal hewan," demikian Put-kay menyambung pula, "aku mencintai ibunya. Akan tetapi ibunya tidak mau menggubris diriku, tiada jalan lain terpaksa aku menjadi Hwesio. Menurut jalan pikiranku waktu itu, Hwesio dan Nikoh adalah sekaum, jika Nikoh tidak suka kepada si jagal tentu akan suka pada Hwesio."

"Ayah, mulutmu selalu mencerocos tak keruan, sudah tua masih seperti anak kecil saja cara bicaramu," omel Gi-lim.

"Memangnya aku salah omong?" sahut Put-kay. "Cuma waktu itu tak terpikir olehku bahwa sesudah menjadi Hwesio, maka tak boleh lagi bergaul dengan kaum wanita, bahkan bergaul dengan Nikoh juga dilarang. Jadi maksudku ingin mendapatkan ibunya menjadi tambah sukar. Aku menyesal dan tidak mau menjadi Hwesio lagi. Tak terduga guruku justru mengatakan pembawaanku harus menjadi Hwesio, aku dilarang kembali menjadi preman dan akhirnya entah cara bagaimana ibunya juga jatuh hati karena kesungguhanku dan ... dan lahirlah seorang Nikoh cilik. Kau sekarang sudah jauh lebih bebas daripada zamanku dahulu, anak Tiong. Kau menyukai seorang Nikoh cilik seperti anakku ini dan tidak perlu menjadi Hwesio seperti aku."

Lenghou Tiong menjadi serbarunyam mendengar uraian Put-kay itu. Pikirnya, "Dahulu aku menolong Gi-lim Sumoay karena waktu itu dia jatuh di bawah cengkeraman Dian Pek-kong. Dia adalah Nikoh suci dari Hing-san-pay, mana boleh berhubungan cinta dengan orang biasa? Dia menyuruh Dian Pek-kong dan Tho-kok-lak-sian agar mencari diriku untuk bertemu dengan dia, boleh jadi dia benar-benar terguncang imannya karena untuk pertama kalinya dia bergaul dengan kaum lelaki. Dalam persoalan ini aku harus menghindar selekasnya supaya tidak mencemarkan nama baik Hoa-san dan Hing-san-pay, jangan sampai aku didamprat oleh guru dan ibu guru, bahkan akan dipandang hina oleh Leng-sian Siausumoay."

Dalam pada itu Gi-lim sendiri juga sangat kikuk, katanya, "Ayah, Lenghou-toako sudah punya pilihannya sendiri, mana dia sudi kepada orang lain. Selanjutnya engkau ... engkau jangan menyinggung hal ini lagi, supaya tidak ditertawai orang."

"Hah, bocah ini sudah pilihan orang lain katamu? Kurang ajar!" teriak Put-kay. Tangan kanan terus mencengkeram dada, Lenghou Tiong tidak mampu menghindarkan cengkeraman orang. Seketika dia kena dipegang terus diangkat ke atas. Jadi tangan kiri Put-kay Hwesio memegang kuduk Ku An dan tangan kanan menjambret dada Lenghou Tiong, kedua tangan terjulur lurus laksana memikul dua orang.

"Ayah, lekas lepaskan Lenghou-toako!" seru Gi-lim khawatir.
"Lepaskan, kalau tidak aku akan marah, lho!"

Aneh juga, demi mendengar putranya akan "marah", seketika Put-kay sangat takut dan lekas menaruh Lenghou Tiong ke bawah, namun mulutnya masih mengomel, "Nikoh jelita mana lagi yang dia penujui? Sungguh kurang ajar!"

Karena Put-kay sendiri menyukai seorang Nikoh cantik, maka menurut jalan pikirannya di dunia ini tiada wanita yang lebih cantik lagi daripada kaum Nikoh.

"Gadis pilihan Lenghou-toako adalah Sumoaynya sendiri, Gak Leng-sian, Gak-siocia," kata Gi-lim.

Mendadak Put-kay mengerang keras-keras sehingga anak telinga setiap orang mendengar-denging. Lalu katanya, "Nona she Gak katamu, keparat, apanya yang menarik sehingga ia kepincut? Lain kali bila kulihat dia tentu akan kucekik mampus dia."

Bab 41. Matinya Liok Tay-yu Secara Aneh

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Put-kay Hwesio ini benar-benar seorang laki-laki kasar dan dogol, banyak persamaannya dengan Thok-lak-sian yang ketolol-tolongan itu. Dia berani berkata tentu juga berani berbuat, jika dia benar-benar membikin celaka Siausumoay,

wah, lantas bagaimana baiknya?"

Sementara itu Gi-lim tampak sangat gelisah, serunya, "Ayah, Lenghou-toako dalam keadaan terluka parah, lekas menyembuhkan dia. Urusan lain boleh kita bicarakan nanti."

Put-kay Hwesio ternyata sangat penurut terhadap setiap ucapan putrinya, segera ia berkata, "Baik, apa susahnya untuk menyembuhkan penyakitnya?"

Habis berkata sekenanya ia lantas melemparkan tubuh Ku An. Sedangkan Lenghou Tiong perlahan direbahkannya di atas tanah, lalu ia tanya dengan suara keras, "Kau menderita luka apa?"

"Dadaku terkena pukulan orang, tapi rasanya tidak apa-apa"

Dasar watak Put-kay memang kasar dan tidak sabaran, tanpa menunggu jawaban selesai segera ia memotong, "Dadamu kena pukulan, tentu Jin-meh (nadi bagian dada) tergetar luka"

"Aku ... aku dipukul Tho-kok"

"Bagian Jin-meh mana ada Hi-at-to yang bernama Tho-kok segala," demikian Put-kay memotong pula. "Lwekang Hoa-san-pay kalian memang kurang bagus, maka dalam hal Hi-at-to menjadi kurang pandai pula. Biarlah kubantu dengan penyaluran tenaga murniku, tanggung dalam waktu beberapa hari saja kau akan sembuh kembali dan lincah seperti sediakala."

Habis berkata, tanpa permisi lagi ia terus menutuk Hi-at-to bisu di tubuh Lenghou Tiong, menyusul kedua telapak tangannya yang lebar itu menahan dada dan punggung pemuda itu. Seketika dua arus hawa hangat menyusup masuk melalui Hi-at-to bagian itu.

Mendadak dua arus hawa murni itu kebentur dengan enam arus hawa murni Tho-kok-lak-sian yang tertinggal di dalam tubuh Lenghou Tiong itu, kedua tangan Put-kay hampir-hampir tergetar lepas. Keruan ia berseru kaget.

"Kenapa, ayah?" tanya Gi-lim.

"Di dalam tubuhnya ada beberapa arus tenaga yang aneh ... dua ... tiga ... empat, ada empat arus Eh, tidak, ada lagi satu, seluruhnya jadi ada lima, kelima arus tenaga murni ini Aha, ada lagi satu. Buset, seluruhnya ada sebanyak enam arus. Wah, jangan-jangan masih ada lagi. Hahaha, sungguh ramai sekali! Sungguh menarik! Kedua arus tenagaku ini biar kucoba diadu dengan keenam arus tenagamu ini, coba siapa punya lebih lihai? Ayolah datang lagi! Hm, sudah habis bukan? Hanya enam arus saja? Maknya di ... memangnya aku Put-kay takut padamu?"

Dasarnya dia memang orang kasar, asalnya adalah jagal hewan, sesudah menjadi Hwesio selamanya juga tidak pernah baca kitab, sampai tua mulutnya masih suka mengucapkan kata-kata kasar dan kotor.

Begitulah kedua tangannya masih terus menahan kedua Hi-at-to di tubuh Lenghou Tiong dengan erat, lambat laun dari ubun-ubunnya tampak mengepul kabut tipis. Semula Put-kay masih bisa gembargembor, tapi kemudian tenaganya makin banyak dikerahkan sehingga akhirnya tidak sanggup membuka suara lagi.

Sementara itu hari sudah mulai terang, kabut tipis di atas ubun-ubun Put-kay makin lama makin tebal sehingga kepalanya yang gundul itu hampir-hampir terselubung. Sampai agak lama, mendadak Put-kay angkat kedua tangannya sambil terbahak-bahak. Tapi mendadak pula suara tertawanya terhenti. "Bluk", ia jatuh terguling di atas tanah.

Gi-lim terkejut, "Ayah, yah!" serunya sambil mendekat untuk memayangnya bangun. Tapi badan Put-kay yang sebesar kerbau itu teramat berat, baru saja terangkat bangun tahu-tahu ia jatuh terduduk pula sehingga Gi-lim ikut terseret jatuh.

Sekujur badan Put-kay tampak basah air keringat, napas ngos-ngosan. Serunya dengan terputus-putus, "Maknya, di ... aku ... aku ... maknya"

Mendengar ayahnya masih sanggup bersuara dan mencaci maki

barulah Gi-lim merasa lega. Katanya, "Ayah, bagaimana? Apakah sangat lelah?"

"Keparat, di dalam tubuh bocah ini ada enam arus tenaga murni yang sangat lihai, tapi tenaga murni yang kukerahkan tadi telah ... telah dapat menahannya ke bawah, hehe, jangan khawatir, bocah ini takkan mampus, pasti takkan mampus, pasti takkan mampus!"

Gi-lim sangat terhibur, waktu ia berpaling, benar juga tampak Lenghou Tiong telah dapat berdiri dengan perlahan.

"Lwekang si Hwesio besar memang sangat lihai," demikian Dian Pek-kong memuji dengan tertawa, "Hanya sebentar saja luka parah Lenghou-heng sudah dapat disembuhkan."

Put-kay sangat senang dipuji, segera ia berkata, "Kau bocah ini sebenarnya sudah kelewat takaran melakukan kejahatan, seharusnya sekali remas kumampuskan dirimu. Tapi mengingat kau telah berjasa menemukan si bocah Lenghou Tiong ini, biarlah kuampuni jiwamu, lekaslah enyah dari sini!"

Dian Pek-kong menjadi gusar, dampratnya, "Apa artinya lekas enyah dari sini? Maknya, Hwesio gede keparat, ucapanmu sebenarnya ucapan manusia atau bukan? Kau kan sudah berjanji akan memberi obat penawar racun jika sebulan aku dapat menemukan Lenghou Tiong, kenapa sekarang kau hendak mungkir janji? Jiwaku sih tidak menjadi soal, tapi kau telah berjanji dan sekarang tidak mau memberi obat penawarnya, kau benar-benar Hwesio buruk, Hwesio rendah dan kotor melebihi binatang."

Sungguh aneh, biarpun Dian Pek-kong mencaci maki padanya, sama sekali Put-kay tidak marah, sebaliknya ia menjawab dengan tertawa, "Coba lihat, sedemikian bocah keparat ini takut mati, takut aku Put-kay Taysu tidak pegang janji dan tidak memberi obat penawar. Huh, bocah keparat, ini obat penawarnya, ambil!"

Sambil berkata tangannya lantas merogoh ke dalam saku hendak mengeluarkan obat yang dimaksudnya, tapi rupanya tadi terlalu banyak mengeluarkan tenaga, tangannya masih gemetar, sebuah

botol porselen kecil sudah dikeluarkan olehnya, tapi beberapa kali terjatuh lagi ke pangkuannya.

Lekas Gi-lim menjemput botol obat itu dan membuka sumbat botol.

"Berikan tiga biji padanya," kata Put-kay. "Sekarang makan satu biji, tiga hari kemudian makan satu biji lagi dan lewat enam hari nanti makan biji ketiga. Jika dalam sembilan hari ini kau dibunuh orang bukanlah tanggunganku."

Dian Pek-kong menerima obat penawar itu dari Gi-lim, sahutnya kemudian, "Hwesio gede, kau telah paksa aku minum racun, sekarang kau memberikan obat penawar padaku, jika aku tidak memaki kau juga terhitung baik, maka aku tidak mau mengucapkan terima kasih padamu. Lenghou-heng, tentu ada apa-apa yang hendak kau bicarakan dengan Siausuhu ini, aku akan pergi saja, sampai berjumpa pula."

Habis berkata ia membalik tubuh terus hendak melangkah pergi.

"Nanti dulu, Dian-heng," seru Lenghou Tiong.

"Ada apa?" tanya Dian Pek-kong.

"Dian-heng," kata Lenghou Tiong, "beberapa kali engkau telah sudi mengalah padaku, engkau benar-benar pantas menjadi seorang sahabat. Cuma ada sesuatu ingin kunasihatkan, bila engkau tidak mau memperbaiki, persahabatan kita ini tentu tidak kekal."

"Sudahlah, tak perlu kau katakan juga kutahu," sahut Dian Pek-kong dengan tertawa. "Kau ingin aku jangan lagi memerkosa wanita baik-baik dan membunuh. Baiklah, aku akan menurut padamu. Di dunia ini masih banyak wanita cabul, untuk mencukupi seleraku juga tidak perlu harus memerkosa wanita keluarga baik-baik dan membunuh orang pula. Hahaha, Lenghou-heng, bukankah kau masih ingat kenikmatan di Kun-giok-ih di kota Heng-san tempo hari?"

Mendengar disebutkan rumah pelacuran itu, seketika wajah Lenghou Tiong dan Gi-lim menjadi merah.

Dian Pek-kong terbahak-bahak dan hendak melangkah pergi pula. Tapi mendadak kaki terasa lemas, ia jatuh terguling. Sekuatnya ia merangkak bangun, cepat mengambil sebiji obat penawar pemberian Put-kay tadi terus ditelan. Ia tahu sebelum racun dipunahkan sukarlah turun dari puncak Hoa-san.

Sesudah Lenghou Tiong mendapat saluran tenaga murni dari Put-kay sehingga keenam arus hawa murni yang ditinggalkan Tho-kok-lak-sian itu dapat ditekan, kini Lenghou Tiong merasa dada sudah tidak sesak lagi, kaki juga sudah bertenaga, ia sangat girang. Segera ia melangkah maju dan memberi hormat kepada Put-kay, katanya, "Banyak terima kasih atas pertolongan Taysu tadi."

"Terima kasih tidak perlu, selanjutnya kita toh sudah orang sekeluarga, kau adalah menantuku dan aku adalah mertuamu, masih pakai terima kasih apa segala?" demikian jawab Put-kay sambil tertawa.

Keruan Gi-lim merasa malu, cepat ia menyela, "Ayah, engkau ... engkau sembarangan mengoceh lagi."

"Eh, mengapa bilang aku sembarangan mengoceh?" sahut Put-kay dengan heran. "Siang dan malam kau senantiasa merindukan dia, memangnya kau tidak ingin kawin dengan dia? Seumpama tidak kawin apakah juga tidak mau melahirkan seorang Nikoh yang cantik dengan dia?"

"Cis, tua-tua tak genah, siapa ... siapa" demikian semprot Gi-lim dengan muka merah.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara tindakan orang, ada orang lagi datang. Kiranya adalah ketua Hoa-san-pay, Gak Put-kun dan putrinya, Gak Leng-sian.

Melihat mereka, Lenghou Tiong menjadi girang, cepat ia memapak maju dan berseru, "Suhu, Siausumoay, kalian lagi. Dan di manakah Sunio?"

Gak Put-kun tidak menjawab, ia pandang Lenghou Tiong dengan sikap dingin. Lalu ia memberi salam kepada Put-kay Hwesio dan menyapa, "Siapakah gelar Taysu yang terhormat ini? Entah bersemayam di kuil dan gunung mana? Adakah sesuatu keperluan kunjungan Taysu ke Hoa-san ini?"

"Aku ... aku bernama Put-kay Hwesio, aku ... aku datang ke sini hendak mencari menantu," sahut Put-kay ambil menuding Lenghou Tiong. Karena tidak jelas seluk-beluknya, pula mendengar orang menjawab tentang "mencari menantu" segala, maka Gak Put-kun mengira Hwesio gendut itu sengaja hendak menggoda dirinya, keruan ia sangat gusar. Cuma dia memang seorang peramah dan sabar, betapa pun batinnya bergolak, lahirnya tetapi tenang-tenang saja. Ia hanya berkata, "Ah, Taysu ini suka berkelakar."

Dalam pada itu Gi-lim juga telah maju memberi hormat padanya, Gak Put-kun lantas tanya, "Tak usah banyak adat, Gi-lim Sutit, kedatanganmu ke Hoa-san sini apakah atas perintah gurumu?"

Dengan muka rada marah Gi-lim menjawab, "Tidak. Aku ... aku"

Hanya sekian saja ucapannya dan tidak dapat melanjutkan pula.

Gak Put-kun tidak tanya lebih jauh, ia berpaling dan menegur Dian Pek-kong, "Hm, Dian Pek-kong, besar amat nyalimu ya?"

"Belum tentu begitu halnya," sahut Dian Pek-kong. "Aku merasa cocok dengan muridmu, aku lantas membawa satu pikul guci arak ke sini untuk minum bersama dia sepuas-puasnya, untuk ini juga tidak diperlukan nyali yang terlalu besar."

Wajah Gak Put-kun tampak semakin kereng, tanyanya pula, "Mana araknya?"

"Sudah lama kami habiskan di atau puncak perenung dosa sama," sahut Pek-kong.

"Apakah benar ucapannya?" Put-kun menoleh kepada Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong menjawab, "Duduk perkara ini cukup panjang. Suhu, biarlah nanti murid menuturkan secara jelas."

"Sudah berapa hari Dian Pek-kong berada di Hoa-san sini?" tanya Put-kun pula.

"Kira-kira sudah 20 hari," sahut Lenghou Tiong.

"Selama itu dia tetap berada di atas gunung sini?"

"Benar."

"Mengapa tidak kau laporkan padaku?"

"Waktu itu Suhu dan Sunio tiada di rumah."

"Aku dan ibu-gurumu ke mana?"

"Ke sekitar Tiang-an untuk mencari saudara Dian."

"Kau tahu kejahatan orang ini sudah lewat takaran, mengapa takut mati dan malah bergaul dengan dia?"

Mendadak Dian Pek-kong menimbrung, "Akulah yang tidak mau membunuh dia, lalu dia bisa berbuat apa? Memangnya kalau tidak dapat menandingi aku lantas mesti membunuh diri di hadapanku?"

"Di hadapanku masakah kau ada hak bicara?" damprat Put-kun. Ia menoleh kepada Lenghou Tiong dan berkata, "Bunuh dia!"

"Ayah," tiba-tiba Leng-sian menyela, "Toasuko terluka parah, mana dia sanggup bertempur dengan dia?"

"Memangnya orang lain tidak terluka? Apa yang kau khawatirkan? Aku berada di sini, masakah jahanam itu dapat dibiarkan mencelakai muridku?" demikian jengek Put-kun.

Ia cukup kenal watak Lenghou Tiong yang cerdik dan banyak tipu akalnya, selamanya benci pada kejahatan, belum lama berselang

malah pernah dilukai oleh Dian Pek-kong, maka mustahil dia mau bersahabat dengan maling cabul ini. Diduganya mungkin sang murid tidak mampu melawannya dengan kekerasan, maka hendak mengalahkannya dengan tipu daya. Keadaan Dian Pek-kong yang payah itu boleh jadi adalah akibat perbuatan muridnya itu. Sebab itulah ia tidak marah sungguh-sungguh ketika mendengar Lenghou Tiong bergaul dengan maling cabul itu, dia hanya menyuruh Lenghou Tiong membunuhnya saja.

Waktu Gak Put-kun berangkat kemarin, keadaan Lenghou Tiong terang dalam keadaan kempas-kempis, tapi sekarang ternyata dapat bergerak, sudah tentu Put-kun merasa heran, cuma seketika ia tidak sempat tanya, terutama Dian Pek-kong itu memang sudah lama dicarinya, maka ia memerintahkan Lenghou Tiong membunuhnya. Andaikan Dian Pek-kong berani melawan juga takkan tahan oleh tenaga jentikan jari sendiri.

Tak terduga Lenghou Tiong hanya menjawab, "Suhu, Dian-heng ini telah berjanji pada Tecu bahwa selanjutnya dia akan memperbaiki kelakuannya dan takkan memerkosa wanita baik-baik lagi, Tecu yakin dia pasti akan pegang janji, maka lebih baik"

"Dari mana kau tahu dia pasti akan memegang janji? Terhadap durjana yang mahajahat ini juga bicara tentang kepercayaan segala! Sudah berapa banyak jiwa yang telah menjadi korban goloknya? Kalau manusia binatang demikian tak dibunuh, apa gunanya lagi kita belajar silat? Sian-ji, coba berikan pedangmu kepada Toasuko!"

Leng-sian mengiakan, ia lolos pedang sendiri dan diangsurkan kepada Lenghou Tiong.

Tentu saja Lenghou Tiong serbasusah. Selamanya ia tidak berani membangkang perintah gurunya. Tapi tadi Dian Pek-kong sudah menyanggupi akan memperbaiki kelakuannya, jika sekarang membunuhnya terasa tidaklah berbudi.

Selagi otaknya berpikir ia pun menerima pedang yang diangsurkan Leng-sian itu. Dengan langkah sempoyongan ia mendekati Dian Pek-kong. Kira-kira belasan tindak, ia pura-pura karena lukanya yang

parah mendadak kaki lemas dan jatuh terguling sehingga pedang menusuk pada betis sendiri.

Kejadian yang tak tersangka-sangka ini membikin orang banyak sama menjerit kaget. Gi-lim dan Leng-sian berbareng lari ke arah Lenghou Tiong. Tapi baru satu-dua langkah Gi-lim berlari segera berhenti. Ia pikir diri sendiri adalah Nikoh, mana boleh memperlihatkan rasa perhatiannya kepada seorang pemuda di hadapan umum?

Dalam pada itu Leng-sian telah berseru, "Toasuko, kenapakah engkau?"

Lenghou Tiong tidak menjawab, kedua matanya terpejam rapat. Cepat Leng-sian mencabut pedang yang menancap di betis Suhengnya itu sehingga darah mancur keluar dari tempat luka.

Segera ia mengeluarkan obat dan dibubuhkan di bagian luka itu. Waktu ia berpaling, tiba-tiba dilihatnya wajah Gi-lim yang cantik itu pucat pasi dan penuh rasa khawatir. Tergetarlah hati Leng-sian, "Nikoh cilik ini ternyata menaruh perhatian sedemikian besar terhadap Toasuko."

Ketika berdiri kembali, sambil menjinjing pedang Leng-sian berkata, "Ayah, biar aku saja yang membunuh jahanam itu."

"Kau mau membunuh keparat itu, jangan-jangan mencemarkan namamu sendiri," kata Gak Put-kun. "Berikan pedang padaku."

Maklumlah, Dian Pek-kong terkenal sebagai maling cabul, sedangkan Gak Leng-sian masih seorang gadis suci bersih, bila kelak di dunia Kangouw tersiar bahwa Dian Pek-kong terbunuh oleh putri keluarga Gak, hal ini tentu akan ditambah macam-macam cerita, dibumbui oleh mulut usil yang tidak senonoh, ini terang akan merugikan nama baik Leng-sian sendiri.

Maka Leng-sian lantas mengangsurkan pedangnya kepada sang ayah. Tapi Put-kun tidak memegangnya, melainkan mengebaskan lengan bajunya untuk membebatnya.

"Jangan!" seru Put-kay mendadak. Cepat ia tanggalkan sepasang sepatunya dan disiapkan di tangan.

Benar juga, tertampak Gak Put-kun telah mengebaskan pula lengan bajunya sehingga pedang yang tadinya terbebat itu meluncur cepat ke arah Dian Pek-kong. Memangnya Put-kay sudah menduga, segera ia pun menyambitkan sepasang sepatunya.

Pedang lebih berat daripada sepatu, pula pedang meluncur lebih dulu. Tapi sungguh aneh, sepasang sepatu Put-kay ternyata dapat melampaui pedang bahkan terus memutar balik dan dari kanan-kiri sepasang sepatu itu berhasil mengait kedua sisi gagang pedang yang melintang itu. Pedang itu diputar balik mentah-mentah, malahan terus menyambar pula ke depan dan beberapa meter jauhnya kemudian baru jatuh dan menancap di atas tanah. Sepasang sepatu itu masih mencantol di atas pedang dan bergoyang-goyang.

"Wah, runyam benar!" seru Put-kay tiba-tiba. "Anak Lim, tadi ayah banyak membuang tenaga ketika menyembuhkan si anak menantu sehingga pedang itu hanya mencapai setengah jalan saja. Padahal pedang itu seharusnya menyambar sampai di depan guru menantumu baru jatuh ke bawah, dengan demikian baru dapat membuatnya kaget. Tapi sekarang ternyata gagal. Ai, sekali ini benar-benar runyam, sungguh memalukan."

Melihat sikap Gak Put-kun yang tidak senang itu, cepat Gi-lim membisiki Put-kay agar jangan bicara lebih lanjut. Ia sendiri lantas menjemput kembali sepatu sang ayah. Ketika ia cabut pedang yang menancap di atas tanah itu, hatinya menjadi ragu, sebab diketahuinya Lenghou Tiong tidak ingin membunuh Dian Pek-kong, bila pedang itu dikembalikan kepada Gak Leng-sian dan nona itu yang turun tangan membinasakan Dian Pek-kong, hal ini tentu akan membikin susah kepada Lenghou Tiong.

Dalam pada itu Gak Put-kun melengak juga ketika melihat Put-kay dapat menggagalkan serangannya kepada Dian Pek-kong hanya dengan menyambitkan sepasang sepatu saja. Bahkan Hwesio gendut itu berkaok-kaok, katanya tadi telah banyak membuang tenaga lantaran habis menyembuhkan luka Lenghou Tiong. Walaupun

demikian, betapa tinggi kepandaian si Hwesio memang jelas jauh lebih kuat daripada dirinya, sungguhpun kebasan lengan bajunya tadi belum sempat menggunakan Ci-he-sin-kang, tapi seorang tokoh terkemuka sekali menyerang tidak kena mana boleh mencoba lagi untuk kedua kalinya?

Maka sambil memberi hormat, dengan muka membesi Put-kun berkata, "Kagum, sungguh kagum sekali. Jika Taysu sudah bertekad akan membela jahanam cabul itu, hari ini tidak leluasa kuturun tangan lagi. Lalu Taysu ingin apa pula?"

Mendengar Gak Put-kun sudah menyatakan hari ini takkan turun tangan membunuh Dian Pek-kong, segera Gi-lim mendekati Leng-sian dan mengangsurkan pedang dengan hormat, katanya, "Cici, pedangmu ini"

Mendadak Leng-sian mendengus dan pegang senjata itu, tanpa memandang sekejap pun ia terus masukkan pedang ke dalam sarungnya.

"Hahahaha!" tiba-tiba Put-kay bergelak tertawa, "Lebih baik sekarang juga kita lantas berangkat saja anak menantuku. Sumoaymu sangat cantik, jika kau berada bersama dia, sungguh aku merasa khawatir."

"Taysu agaknya memang suka berkelakar," sahut Lenghou Tiong. "Tapi kata-kata yang mencemarkan nama baik Hing-san dan Hoa-san-pay hendaknya jangan dikeluarkan lagi."

"Apa maksudmu?" tanya Put-kay dengan heran. "Dengan susah payah aku menemukanmu dan menyelamatkan jiwamu pula, tapi sekarang kau tidak mau mengawini putriku?"

Dengan muka merah padam Lenghou Tiong menjawab, "Budi pertolongan Taysu sudah tentu seumur hidup takkan kulupakan. Tapi Hing-san-pay mempunyai peraturan yang keras, bila Taysu mengucapkan kata-kata iseng demikian tentu akan membikin rukuh kepada Ting-sian dan Ting-yat Suthay."

"Eh, anak Lim, apa-apaan calon menantuku ini? Sungguh aku ... aku

tidak paham?" demikian seru Put-kay.

Mendadak Gi-lim menangis sambil mendekap muka, serunya, "Kau jangan omong lagi, ayah, jangan omong lagi! Dia adalah dia, dan aku adalah aku, ada sangkut paut apa antara aku dan ... dan dia?"

Segera ia lari cepat ke bawah gunung.

Put-kay garuk-garuk kepalanya yang gundul, untuk sejenak ia termangu-mangu, katanya kemudian, "Aneh, sungguh aneh! Bila tidak bertemu, dengan susah payah berusaha mencarinya. Tapi sesudah bertemu ditinggal pergi lagi? Ah benar-benar sangat mirip ibunya, perasaan Nikoh cilik memang sukar diraba."

Habis ini segera ia pun lari pergi menyusul Gi-lim.

Dian Pek-kong juga lantas berbangkit perlahan. Sesudah minum obat penawar racun pemberian Put-kay tadi, sekarang daya kerja racun dalam badannya sudah berkurang. Katanya kepada Lenghou Tiong, "Sampai berjumpa pula, Lenghou-heng!"

Lalu ia putar tubuh dan turun ke bawah gunung dengan langkah lemah dan sempoyongan.

Sesudah Dian Pek-kong pergi jauh barulah Gak Put-kun membuka suara, "Anak Tiong, sungguh berbudi kau terhadap jahanam itu. Kau lebih suka melukai diri sendiri daripada membunuhnya."

Lenghou Tiong rada malu. Ia tahu pandangan sang guru sangat tajam, tingkah lakunya yang pura-pura jatuh tadi tidak nanti dapat mengelabui mata gurunya. Terpaksa ia menjawab dengan menunduk, "Suhu, meski perbuatan orang she Dian itu tidak baik, tapi dia sudah berjanji akan mengubah perbuatannya, pula beberapa kali Tecu pernah dikalahkan olehnya dan selalu dia memberi ampun tanpa membunuh."

"Hm, dengan bangsat berhati binatang begitu juga bicara tentang budi setia segala, selama hidup ini tentu kau akan merasakan akibatnya," jengek Put-kun.

Biasanya ia sangat mengasihi muridnya yang tertua ini, maka terhadap perbuatannya yang pura-pura melukai diri sendiri waktu menghindari pembunuhan kepada Dian Pek-kong tadi tidak mengusutnya lebih lanjut. Pula ia merasa puas dengan jawaban Lenghou Tiong kepada Put-kay yang tegas itu. Maka persoalan Dian Pek-kong untuk sementara dikesampingkan. Tiba-tiba ia bertanya pula, "Dan di mana kitab itu?"

Waktu melihat sang guru pulang lagi bersama Sumoaynya, segera Lenghou Tiong tahu pasti peristiwa hilangnya kitab pusaka yang dicuri Leng-sian itu telah ketahuan. Sekarang sang guru pulang lagi untuk mengurus, hal ini sangat kebetulan baginya malah.

Segera ia menjawab, "Kitab itu berada pada Laksute. Demi untuk menolong jiwaku, mohon Suhu jangan menyalahkan maksud baik Siausumoay itu. Namun tanpa seizin Suhu betapa pun Tecu tidak berani menyentuh kitab pusaka itu, lebih-lebih tentang isinya, membaca sekejab saja Tecu tidak berani."

Seketika air muka Gak Put-kun tampak berubah tenang, katanya dengan tersenyum, "Memang seharusnya begitu. Bukannya aku tidak mau mengajarkan ilmu sakti itu padamu, soalnya perguruan kita masih menghadapi urusan gawat, keadaan sangat mendesak, maka aku tiada tempo buat memberi petunjuk padamu. Bila membiarkan kau melatihnya sendiri bukan mustahil akan tersesat dan tak keruan malah."

Setelah merandek sejenak, lalu ia tanya pula, "Put-kay Hwesio tadi tampaknya angin-anginan, tapi Lwekangnya memang boleh juga. Apakah dia yang telah memunahkan enam arus hawa murni yang aneh dalam tubuhmu itu? Bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Rasa mual dan sesak dada sekarang sudah bilang, macam-macam siksaan rasa panas seperti dibakar sekarang juga sudah lenyap, hanya sekujur badan terasa lemas, sedikit pun tidak bertenaga," sahut Lenghou Tiong.

"Habis sembuh dari luka parah sudah tentu lemah," ujar Gak Put-kun.

"Pertolongan jiwa Put-kay Hwesio padamu itu kita harus membalasnya kelak."

Lenghou Tiong mengiakan.

Waktu Put-kun naik kembali ke Hoa-san, diam-diam ia khawatir akan kepergok oleh Tho-kok-lak-sian, kini ia merasa lega karena musuh-musuh itu tidak kelihatan bayangannya. Tapi ia pun tidak ingin tinggal lebih lama di situ, segera ia berkata, "Marilah kita mencari Tay-yu, lalu berangkat bersama ke Ko-san. Tiong-ji, apakah kau sanggup menempuh perjalanan jauh?"

Lenghou Tiong sangat girang, berulang-ulang ia menyatakan dapat dan sanggup.

Begitulah mereka bertiga lantas menuju ke pondok kecil di samping ruang pendopo, Leng-sian mendahului mendorong pintu dan masuk ke dalam. Tapi mendadak terdengar nona itu menjerit kaget, suaranya penuh rasa ngeri dan takut.

Berbareng Gak Put-kun dan Lenghou Tiong menyusul ke dalam. Maka tertampaklah Liok Tay-yu mengeletak tak berkutik di atas lantai.

"Jangan kaget, Sumoay," kata Lenghou Tiong dengan tertawa. "Akulah yang menutuk roboh dia."

"O, kiranya begitu, membikin kaget saja," sahut Leng-sian. "Mengapa kau tutuk Lak-kau-ji?"

"Sebenarnya ia bermaksud baik, karena aku tidak mau membaca kitab pusaka itu dia lantas membacanya agar aku mendengarkan dengan baik. Karena aku tidak dapat menghalangi dia, terpaksa aku menutuknya supaya tak bisa berkutik. Tapi mengapa dia"

Belum habis Lenghou Tiong menutur, sekonyong-konyong Gak Put-kun bersuara "he" dan cepat memeriksa pernapasan Liok Tay-yu, lalu memegang nadinya pula. Lalu katanya terkejut, "He, mengapa dia ... dia sudah mati? Tiong-ji, Hi-at-to apa yang kau tutuk?"

Keruan kaget Lenghou Tiong tidak kepalang demi mendengar Liok Tay-yu sudah mati, ia terhuyung-huyung dan hampir saja jatuh kelengar.

"Aku ... aku" katanya dengan suara gemetar, tapi ia tidak sanggup meneruskan lagi.

Ia coba meraba Liok Tay-yu, terasa sudah dingin dan kaku, nyata sudah lama matinya. Tak tertahan lagi ia menjerit menangis, "Lak ... Laksute, engkau benar-benar telah meninggal?"

"Dan di manakah kitabnya?" tanya Put-kun.

Waktu Lenghou Tiong memandang dengan air mata berlinang-linang, memang benar kitab "Ci-he-pit-kip" itu sudah tak kelihatan lagi. Ia pun bertanya, "Ya, di manakah kitabnya?"

Cepat ia memeriksa baju Liok Tay-yu, tapi tiada menemukan apa yang dicarinya. Katanya kemudian, "Waktu Tecu menutuk roboh Laksute jelas masih terlihat kitab pusaka itu tertaruh di atas meja, mengapa ... mengapa sekarang bisa hilang?"

Segera Leng-sian mencari lagi ke segenap pelosok pondok itu, tapi Ci-he-pit-kip itu benar-benar sudah menghilang. Keruan Gak Put-kun merasa cemas, ia coba periksa jenazah Liok Tay-yu, tapi tiada sesuatu tanda-tanda luka yang menyebabkan kematiannya. Di sekitar pondok, bahkan atas genting juga diperiksa, namun tiada sesuatu bekas yang menandakan pernah didatangi orang luar. Jika tiada orang luar pernah datang ke situ terang bukan Tho-kok-lak-sian atau Put-kay Hwesio yang mengambil kitab itu.

"Tiong-ji, sebenarnya Hi-at-to mana yang telah kau tutuk?" tanya Put-kun dengan suara bengis.

Seketika Lenghou Tiong berlutut di hadapan sang guru, jawabnya, "Dalam keadaan terluka waktu itu Tecu khawatir kurang kuat menutuknya, maka yang kututuk adalah Tan-tiong-hiat, tak terduga malah membikin ... membikin celaka Laksute."

Habis berkata segera ia lolos pedang yang masih bergantung di pinggang Liok Tay-yu yang sudah tak bernyawa itu terus hendak menggorok leher sendiri.

Namun sekali Put-kun menjentik dengan jarinya, kontan pedang itu mencepat dan terbang keluar menembus daun jendela.

"Sekalipun ingin mati juga mesti menemukan Ci-he-pit-kip lebih dulu," kata Put-kun dengan kereng. "Di mana telah kau sembunyikan kitab pusaka itu?"

Dingin sekali perasaan Lenghou Tiong, ternyata sang guru telah mencurigai dia menyembunyikan Ci-he-pit-kip.

"Suhu, kitab pusaka itu pasti telah dicuri orang. Betapa pun Tecu berjanji akan mencari dan menemukannya kembali tanpa kurang satu halaman pun."

Kusut sekali pikiran Gak Put-kun, katanya, "Jika isi kitab itu sampai disalin atau dihafalkan orang di luar kepala, sekalipun akhirnya kitab itu diketemukan kembali juga tiada nilainya lagi disebut sebagai kitab pusaka perguruan kita."

Setelah merandek, kemudian ia menyambung dengan suara ramah, "Anak Tiong, jika kau yang mengambil kitab itu hendaknya kau kembalikan saja. Suhu berjanji takkan mengomelimu."

Lenghou Tiong melengak, ia memandang mayat Liok Tay-yu terkesima. Sekonyong-konyong menengadah dan tertawa panjang, lalu serunya, "Suhu, bila ada sepuluh orang yang membaca biar kubunuh sepuluh, kalau ada seratus orang juga seratus orang akan kubunuh. Dan bila Suhu masih tetap menyangsikan Tecu yang mencurinya, silakan Suhu bunuh Tecu saja sekarang dengan sekali hantam."

Put-kun menggeleng, katanya, "Coba berdirilah. Bila kau mengaku tidak tentu juga tidak. Selamanya kau berhubungan sangat baik dengan Tay-yu, sudah tentu kau tidak sengaja membunuhnya. Cuma ... kitab pusaka itu lantas dicuri siapa?"

Ia memandang jauh keluar jendela dan termangu-mangu.

"Ayah," tiba-tiba Leng-sian menyela, "Anak yang bersalah. Akulah yang banyak bertingkah dan mencuri kitab pusaka ayah, siapa tahu Toasuko berkeras tak mau membacanya dan sekarang malah membikin jiwa Laksuko juga melayang. Biarlah anak ... anak pergi mencari kitab itu."

"Coba kita mencari sekali lagi di sekitar sini," ujar Pun-kun.

Bab 42. Gak Put-kun Ditawan Musuh dan Lenghou Tiong yang Menolong

Namun meski mereka bertiga mencari pula segenap pelosok pondok kecil itu dengan lebih teliti toh hasilnya tetap nihil. Akhirnya Put-kun berkata, "Kejadian ini jangan sekali-kali disiarkan keluar, kecuali aku yang akan memberitahukan kepada ibumu, kepada siapa pun jangan bercerita. Marilah mengubur Tay-yu dan lekas tinggalkan tempat ini."

Waktu mengangkat Liok Tay-yu, tanpa terasa Lenghou Tiong berduka pula. Pikirnya, "Di antara sesama saudara seperguruan, selamanya Laksute paling baik padaku. Siapa duga sekali salah tutuk aku membinasakan dia. Hal ini sungguh di luar dugaan, mungkin karena di dalam tubuhku terdapat hawa murni yang ditinggalkan Tho-kok-lak-sian yang aneh itu, maka tenagaku menutuk telah jauh berbeda? Seumpama betul demikian, lalu kitab Ci-he-pit-kip itu mengapa bisa menghilang tanpa bekas? Seluk-beluk kejadian ini benar-benar sukar untuk dimengerti. Sekarang Suhu sudah mencurigai diriku, tiada gunanya aku memberi penjelasan, paling perlu aku harus menyelidiki perkara ini sehingga jelas, sesudah itu biarlah aku membunuh diri untuk mengiringi kematian Laksute."

Ia mengusap air mata, diambil sebuah cangkul untuk menggali liang kubur Liok Tay-yu. Jika dalam keadaan biasa, sebuah liang kubur saja tidak perlu banyak membuang tenaganya, tapi sekarang dia sudah mandi keringat dengan napas tersengal-sengal, bahkan atas bantuan Leng-sian barulah jenazah Liok Tay-yu dapat dikubur secara

sederhana.

Kemudian mereka lantas berangkat ke Pek-ma-tik untuk bergabung dengan Gak-hujin dan lain-lain.

Sudah tentu Gak-hujin sangat girang melihat Lenghou Tiong sudah sehat, bahkan ikut datang pula. Tapi ketika dari sang suami diketahui tentang kematian Liok Tay-yu serta hilangnya Ci-he-pit-kip, hal ini membuatnya sedih dan meneteskan air mata.

Soal hilangnya Pit-kip baginya tidak terlalu gawat karena isi kitab itu sudah dipelajari dengan masak oleh sang suami. Hanya tentang kematian Liok Tay-yu, murid yang disukai oleh segenap saudara seperguruan itulah yang membuatnya berduka.

Murid-murid yang lama tidak tahu urusannya, yang jelas diketahui adalah guru dan ibu guru mereka, begitu pula Toasuko dan Siausumoay tertampak lesu. Maka mereka pun ikut prihatin dan tidak berani bicara atau tertawa keras.

Gak Put-kun menyuruh Lo Tek-nau menyewa dua kereta untuk Gak-hujin dan Leng-sian, yang lain untuk Lenghou Tiong yang masih lemah. Rombongan lantas meneruskan perjalanan ke Ko-san di sebelah timur.

Satu hari sampailah mereka di Wi-lim-tin, hari sudah hampir gelap, mereka lantas mencari hotel untuk bermalam. Tapi kota kecil ini hanya ada sebuah hotel yang telah penuh tamu. Karena membawa keluarga wanita sehingga dalam hal penginapan menjadi kurang leluasa. Terpaksa Gak Put-kun memerintahkan melanjutkan perjalanan ke kota di depan.

Di luar dugaan, beberapa li kemudian mendadak kereta yang ditumpangi nyonya Gak patah asnya dan tidak dapat meneruskan perjalanan.

"Sunio," kata Lenghou Tiong sesudah Gak-hujin dan Leng-sian turun dari kereta mogok itu, "lukaku sudah sembuh, silakan Sunio dan Sumoay menumpang keretaku ini, biar aku berjalan bersama orang

banyak."

Dan baru saja Lenghou Tiong keluar dari keretanya, tiba-tiba Si Cay-cu menuding ke arah timur laut sana dan berseru, "Suhu, di tepi hutan sana ada sebuah kelenteng, apakah kita mau minta memondok barang semalam saja di sana?"

"Hanya anggota keluarga wanita yang kurang leluasa," ujar Gak-hujin.

Tetapi Gak Put-kun lantas menjawab, "Cay-cu, boleh coba kau pergi tanya, jika Hwesio penghuni kelenteng itu menolak, maka jangan kau memaksanya."

Cay-cu mengiakan dan segera berlari pergi. Tidak lama kemudian ia sudah lari kembali, dari jauh ia berteriak, "Suhu, kelenteng itu dalam keadaan rusak dan tiada penghuninya."

Keruan semua orang sangat girang dan merasa kebetulan. Segera Tokin, Bok Pek-lo, Su Ki dan beberapa murid termuda mendahului lari ke sana untuk membersihkan tempat bermalam itu.

Ketika rombongan Gak Put-kun sampai di luar kelenteng, sementara itu langit tiba-tiba mendung, dalam sekejap saja cuaca menjadi gelap.

"Untung ada kelenteng rusak ini, kalau tidak kita pasti akan kehujanan di tengah jalan," kata Gak-hujin.

Waktu mereka masuk ke ruangan kelenteng, kiranya arca yang dipuja di situ adalah Toapekong Yok-ong (raja obat) yang aslinya bernama Sin-long-si.

Beramai-ramai Gak Put-kun dan lain-lain lantas memberi hormat kepada Toapekong. Dan belum lagi mereka berbenah seperlunya tiba-tiba sinar kilat menyambar-nyambar dan guntur berbunyi, menyusul hujan lantas menetes dengan lebatnya.

Karena kelenteng itu sudah rusak, hampir di mana-mana air bocor menggenangi ruangan kelenteng itu. Terpaksa mereka tidak memasang tikar dan membuka selimut, masing-masing hanya mencari

tempat duduk yang tidak kebocoran. Sedangkan Ko Kin-beng, Nio Hoat dan tiga orang murid wanita sibuk menanak nasi.

"Hujan musim rendeng ini cepat amat datangnya, bisa jadi panen kali ini takkan berhasil dengan baik," demikian kaca Gak-hujin.

Dalam pada itu Lenghou Tiong yang duduk meringkuk di pojok sana sedang termenung-menung memandangi air hujan yang menyiram dari atas talang yang rusak. Pikirnya, "Jika Laksute juga berada di sini, tentu suasana akan riang gembira."

Biasanya di antara Lenghou Tiong, Gak Leng-sian, Liok Tay-yu, Ko Kin-beng dan lain-lain paling suka bergurau bila berkumpul bersama. Tapi sejak Liok Tay-yu meninggal, karena merasa berdosa dan yakin dirinya sendiri takkan hidup terlalu lama lagi di dunia ini, maka jarang sekali Lenghou Tiong mengajak bicara dengan Leng-sian. Terkadang bila ia melihat Leng-sian bergaul dengan Peng-ci, selalu ia menyingkir sejauh mungkin.

Sering ia berpikir, "Biarpun tahu akan dimaki oleh Suhu, tapi Siausumoay telah sengaja mencuri Ci-he-pit-kip untukku, ini menandakan betapa cinta kasihnya kepadaku. Jika aku mencintai Sumoay, sudah seharusnya aku menginginkan dia hidup senang dan bahagia. Aku sudah bertekad akan membunuh diri untuk membalas budi Laksute bila kelak kitab pusaka itu diketemukan, maka tidak boleh aku mendekati Siausumoay pula. Dia dan Lim-sute adalah pasangan yang setimpal, semoga Siausumoay dapat melupakan dirinya sebersih-bersihnya. Bila aku mati nanti janganlah dia menitikkan setetes air mata pun."

Walaupun begitu pikirnya, tapi setiap kali bila melihat Leng-sian jalan bersama Peng-ci sambil bicara dengan asyiknya, maka pedih juga rasa hatinya. Kini dilihatnya pula Leng-sian sedang sibuk membantu menanak nasi dan pekerjaan lain, pada waktu nona itu mondar-mandir, setiap kali beradu pandang dengan Peng-ci, kedua muda-mudi itu sama menampilkan senyuman berarti.

Tukar pandang mesra mereka itu disangka tiada orang lain yang tahu, akan tetapi setiap kali mereka bersenyum sebenarnya tidak terlepas

dari pandangan Lenghou Tiong.

Sudah tentu pandangan kedua orang itu membuat perasaan Lenghou Tiong tambah pedih. Ia bermaksud berpaling ke arah lain dan tak mau memandangnya, namun setiap Leng-sian lalu di depannya, tanpa merasa ia melirik juga terhadap si nona.

Sehabis dahar malam, masing-masing lantas hendak tidur. Hujan masih terus turun, sebentar deras, sebentar gerimis, tak berhenti-henti.

Karena perasaan kusut, Lenghou Tiong tak bisa tidur. Kira-kira sejam-dua jam, terdengarlah suara mendengkur para Sutenya di sana-sini, semuanya sudah tidur nyenyak.

Sekonyong-konyong dari jurusan barat daya berkumandang suara derapan kuda yang ramai, jumlahnya ada belasan dan sedang mendatang melalui jalan raya.

Lenghou Tiong terkesiap. Pikirnya, "Di tengah malam buta dan hujan mengapa ada orang mengebut kudanya secepat itu? Jangan-jangan rombongan kita ini yang dituju?"

Segera ia bangun duduk. Pada saat itulah terdengar Gak Put-kun telah membentak dengan suara tertahan, "Ssst, semua jangan bersuara!"

Tidak lama belasan penunggang kuda itu telah lewat di luar kelenteng. Sementara itu anak murid Hoa-san-pay sudah mendusin dan masing-masing telah menyiapkan senjata untuk menghadapi musuh. Mereka merasa lega mendengar suara kuda lari itu sudah jauh melalui kelenteng.

Baru mereka hendak tidur kembali, tiba-tiba terdengar suara derapan kuda yang ramai itu berputar balik. Belasan penunggang kuda telah sampai di luar kelenteng, lalu berhenti.

Segera terdengar suara seorang yang keras dan nyaring berseru, "Apakah Gak-siansing dari Hoa-san-pay berada di dalam kelenteng? Ada suatu urusan kami ingin minta keterangan."

Sebagai murid Hoa-san-pay yang tertua, biasanya Lenghou Tiong yang mewakili perguruanannya melayani orang luar. Segera ia menuju ke pintu, ia tarik palang pintu dan menjawab, "Tengah malam begini entah kawan dari manakah yang datang kemari?"

Ketika pintu terbuka, ia lihat di luar kelenteng telah berbaris 15 penunggang kuda, beberapa orang di antaranya membawa Khong-beng-ting (lampu Khong Beng, yaitu sejenis lampu seperti lampu kapal zaman sekarang), serentak mereka menyorotkan sinar lampu mereka ke muka Lenghou Tiong.

Di tengah malam gelap mendadak disoroti cahaya lampu yang terang, sudah tentu Lenghou Tiong merasa silau. Perbuatan demikian sesungguhnya sangat kasar, tidak tahu adat.

Dari kejadian ini saja sudah dapat diketahuinya maksud pendatang-pendatang itu terang bersifat permusuhan.

Waktu Lenghou Tiong memerhatikan, ternyata orang-orang itu semuanya memakai kedok kain hitam, hanya sepasang mata saja yang kelihatan, kedok itu mungkin dipakai sebagai penahan air hujan, tapi maksud tujuannya yang jelas agar orang lain tidak dapat mengenali muka asli mereka.

Tergerak hati Lenghou Tiong, pikirnya, "Orang-orang ini kalau bukan sudah dikenal, tentunya khawatir wajah mereka terlihat dan diingati oleh kami."

Begitulah, maka seorang di antaranya lagi berkata pula, "Diharap Gak Put-kun, Gak-siansing suka keluar menjumpai kami."

"Siapa tuan?" tanya Lenghou Tiong. "Tolong beri tahukan she dan namamu yang mulia agar dapat kulaporkan kepada Suhuku."

"Tentang siapa kami rasanya kau tidak perlu tanya lagi," sahut orang itu. "Boleh kau katakan kepada gurumu bahwa kami mendengar Hoa-san-pay telah mendapatkan Pi-sia-kiam-boh asal milik Hok-wi-piaukiok di Hokkian itu. Maka kami ingin meminjam dan melihatnya."

Lenghou Tiong menjadi gusar, jawabnya, "Hoa-san-pay kami mempunyai ilmu silat kebanggaannya sendiri, buat apa kami menginginkan Pi-sia-kiam-boh orang lain? Jangankan kami memang tidak mendapatkan kitab itu, seumpama didapat oleh kami, bila tuan memintanya secara begini, apakah sikapmu ini dapat dikatakan menghargai Hoa-san-pay kami?"

Orang itu terbahak-bahak, dan belasan kawannya juga ikut mengakak. Suara tertawa mereka berkumandang jauh di tengah malam sunyi itu, dari suara mereka yang keras nyaring itu teranglah Lwekang setiap orang tidaklah lemah.

Diam-diam Lenghou Tiong terkejut dan sadar lagi berhadapan dengan musuh tangguh, ke-15 orang itu jelas adalah jago-jago pilihan semua, cuma tidak diketahui dari mana asal usulnya.

Di tengah suara gelak tertawa orang banyak itu lantas terdengar seorang di antaranya berseru lantang, "Selama ini kami kenal Gak-siansing yang bergelar Kun-cu-kiam itu memiliki ilmu pedang yang sakti dan jarang ada bandingannya, terhadap Pi-sia-kiam-boh segala sudah tentu tidak sudi mengincarnya. Tapi kami adalah Bu-beng-siau-cut (prajurit tak bernama, artinya kaum keroco), maka kami benar-benar sangat ingin melihat kitab ilmu pedang itu, diharap Gak-siansing suka memperlihatkannya."

Suara orang ini dapat terdengar jelas di tengah gelak tawa orang banyak dan bahkan tetap lantang, ini menandakan Lwekang pembicara ini lebih kuat setingkat lagi daripada kawan-kawannya.

"Sebenarnya siapakah tuan? Kau" baru Lenghou Tiong bertanya sekian saja, suara sendiri sedikit pun tak terdengar dan tenggelam di tengah suara tertawa orang-orang itu.

Terkesiap hati Lenghou Tiong dan tidak melanjutkan ucapannya. Diam-diam ia merasa cemas terhadap Lwekang sendiri yang terlatih selama belasan tahun kini ternyata tiada gunanya lagi.

Sebenarnya sejak meninggalkan Hoa-san, sepanjang jalan beberapa

kali ia pernah coba meyakinkan inti Lwekang perguruanannya sendiri, tapi setiap kali mengerahkan tenaga, selalu hawa murni dalam badan bergolak dengan hebatnya dan sukar dikuasai, rasanya sesak tak tertahan, kalau tidak berhenti berlatih bisa jadi lantas pingsan.

Karena itu ia pernah minta nasihat kepada gurunya, tapi Gak Put-kun hanya memandangnya dengan sorot mata dingin tanpa menjawab.

Tatkala itu Lenghou Tiong menganggap hidupnya toh takkan lama lagi, buat apa meyakinkan Lwekang pula. Maka ia pun tidak meneruskan latihannya lebih lanjut. Akhir-akhir ini badannya telah sehat kembali, gerak-geriknya sudah biasa, tak tersangka suara bicaranya sekarang ternyata tiada membawa suara sedikit pun dan hilang di tengah suara tertawa musuh.

Tapi segera terdengar suara Gak Put-kun yang nyaring berkumandang keluar dari dalam kelenteng, "Kalian adalah tokoh persilatan ternama, mengapa merendah hati dan mengaku sebagai Bu-beng-siau-cut? Selamanya orang she Gak tidak pernah omong kosong, tantang Pi-sia-kiam-boh keluarga Lim itu tidak berada padaku."

Ia menggunakan Ci-he-sin-kang yang sakti untuk mengantarkan suaranya, maka di tengah suara tertawa belasan orang di luar kelenteng itu suara Gak Put-kun masih terdengar dengan sangat jelas, baik bagi orang-orang di luar maupun bagi orang Hoa-san-pay sendiri yang berada di dalam kelenteng.

Apalagi cara bicaranya kedengaran acuh tak acuh dan tidak menggunakan tenaga, nyata jauh benar bedanya dengan pembicara tadi yang mesti bicara dengan suara keras. Dari sini pun dapat dinilai bahwa Lwekang Gak Put-kun jauh di atas orang itu pula.

Lalu terdengar lagi suara seorang lain dengan nada serak, "Kau mengapa tidak memegang Kiam-boh itu, lalu ke mana perginya kitab itu?"

"Berdasarkan apa saudara berhak mengajukan pertanyaan demikian?" sahut Put-kun.

"Urusan di dunia ini setiap orang berhak ikut mengurusnya," teriak orang itu.

Tapi Put-kun hanya mendengus saja dan tidak menjawab.

"Orang she Gak, terus terang saja, kau mau menyerahkan kitab itu atau tidak?" teriak pula orang itu dengan suara kasar. "Janganlah diberi arak suguhan tidak mau, tapi minta dicekoki. Jika kau tidak mau menyerahkan terpaksa kami main kasar dan menggeledah ke dalam."

Melihat gelagat jelek, segera Gak-hujin membisiki anak muridnya, "Para murid wanita berkumpul menjadi satu, masing-masing punggung menempel punggung. Murid laki-laki siapkan pedang!"

Serentak terdengar suara "sret-sret" yang ramai, semua orang sudah melolos pedang masing-masing.

Waktu itu Lenghou Tiong masih berdiri di ambang pintu, tangan memegang gagang pedang dan belum lagi dicabut, tapi dua orang lawan sudah melompat turun dari kuda terus menerjang ke arahnya.

Sedikit mengegos ke samping segera Lenghou Tiong bermaksud melolos pedangnya, tapi terdengarlah seorang di antaranya telah membentak, "Minggir!"

Berbareng sebelah kakinya lantas mendepak sehingga Lenghou Tiong jatuh terguling sejauh beberapa meter.

Alangkah cemasnya Lenghou Tiong, sudah terang barusan ia menggunakan Kim-na-jiu-hoat dengan jurus "Hwe-hong-sau-liu" (angin puyuh menyambar pohon) untuk memegang lawan, jurus serangan ini bukan saja dapat menghindarkan depakan musuh, bahkan akan dapat membanting lawan ke samping.

Tapi aneh, biarpun tepat mengenai sasarannya toh serangannya tidak mempan, sebaliknya diri sendiri malah terdepak jatuh, padahal tenaga depakan orang juga tidak terlalu keras, mengapa kuda-kuda sendiri begitu kendur seakan-akan tak bertenaga sehingga mudah terjatuh.

Ia meronta bangun hendak duduk, sekonyong-konyong darah bergolak dalam rongga dadanya, tujuh atau delapan arus hawa murni berputar-putar dalam badan, saling tumbuk dan saling terjang kian kemari, akibatnya dia tersiksa setengah mati, sampai satu jari tangan saja sukar bergerak.

Keruan Lenghou Tiong terperanjat ia membuka mulut bermaksud menggembor, tapi tak bisa mengeluarkan suara. Keadaannya mirip benar orang yang bermimpi buruk, otaknya cukup jernih hanya sama sekali tak bisa bergerak.

Dalam pada itu telinganya dapat mendengar suara nyaring beradunya senjata yang ramai. Suhu, Sunio dan para Sutenya sudah menerjang keluar kelenteng dan mulai bertempur dengan beberapa orang berkedok hitam itu. Sebaliknya beberapa orang berkedok itu sudah menerjang ke dalam kelenteng, terdengar suara bentakan berkumandang dari dalam kelenteng diseling suara jeritan kaum wanita beberapa kali.

Waktu itu hujan kembali turun dengan lebatnya, beberapa buah lampu telah terlempar dengan mengeluarkan cahayanya yang remang-remang, sinar pedang tampak berkilauan dan bayangan orang berkelebat di sana-sini.

Tidak lama kemudian terdengar pula suara jeritan ngeri seorang wanita di dalam kelenteng.

Lenghou Tiong tambah gelisah. Telah diketahui semua musuh itu adalah kaum lelaki, dengan sendirinya jeritan ngeri itu disebabkan salah seorang Sumoaynya mengalami cedera.

Tertampak Suhunya memutar pedang dengan kencang, seorang diri melawan empat orang musuh. Sedangkan ibu gurunya juga menandingi dua orang. Ia tahu ilmu pedang guru dan ibu gurunya ingat lihai, biarpun dikeroyok musuh juga takkan kalah.

Lo Tek-nau juga satu melawan dua dan sedang melabrak musuh dengan sengit. Kedua lawannya memakai golok, dari suara benturan senjata dapat diketahui tenaga kedua orang itu sangat kuat, lama-

kelamaan tentu Tek-nau akan payah.

Jadi di pihak berdiri hanya tiga orang melawan musuh sebanyak delapan orang, sudah tentu keadaan rada berbahaya. Apalagi keadaan di dalam kelenteng tentu lebih runyam lagi. Musuh yang masuk ke dalam kelenteng hanya tujuh orang saja, para Sute dan Sumoaynya walaupun berjumlah banyak, namun tidak ada yang tergolong jago kelas tinggi.

Sementara itu suara jeritan masih terus terdengar, mungkin beberapa Sumoaynya telah roboh pula. Jika kawanan musuh membunuh habis para Sute dan Sumoaynya, lalu keluar lagi untuk mengerubut Suhu, Sunio dan Lo Tek-nau, tatkala mana guru dan ibu gurunya paling-paling hanya dapat menyelamatkan diri saja, sebaliknya pasti tidak mampu membunuh musuh dan menuntut balas.

Makin cemas dan makin gelisah perasaan Lenghou Tiong, semakin lemas pula badannya. Tiada hentinya ia berdoa, "Semoga Tuhan memberkati sedikit tenaga padaku, cukup dalam waktu singkat saja asal dapat masuk ke dalam kelenteng, tentu Lenghou Tiong dapat atau akan melindungi keselamatan Siausumoay, sekalipun aku sendiri akan dicencang oleh musuh dan mengalami siksaan badan yang paling kejam juga aku rela."

Sekuatnya ia meronta dan mengerahkan tenaga dalam lagi, sekonyong-konyong enam arus hawa murni menerjang naik ke atas dada, menyusul ada dua arus hawa murni yang lain menyalur dari atas ke bawah sehingga keenam arus tadi dapat ditekan turun lagi. Habis itu sekujur badan terasa enteng hampa, seakan-akan seluruh isi perutnya sudah hilang entah ke mana, kulit daging juga lenyap tanpa bekas.

Diam-diam ia mengeluh, "O, kiranya demikian halnya, sungguh celaka!"

Kiranya ia menjadi paham duduknya perkara, bahwa ketika Tho-kok-lak-sian berlomba menyembuhkan lukanya, enam arus hawa murni yang disalurkan keenam tokoh aneh itu telah menyusup masuk melalui urat nadi yang berbeda, luka dalam tidak tersembuhkan, sebaliknya

keenam arus hawa murni itu tertahan di dalam badan dan sukar dikeluarkan.

Jika dia meyakinkan Lwekang sakti menurut isi Ci-he-pit-kip tentu ia dapat memunahkan keenam arus hawa murni aneh itu, celaknya dia bertemu dengan Put-kay Hwesio yang memiliki Lwekang sangat tinggi, tapi wataknya kasar dan tak bisa berpikir, secara paksa ia kerahkan dua arus hawa murninya untuk menekan hawa murni Tho-kok-lak-sian itu, seketika itu kesehatan Lenghou Tiong seperti pulih kembali, tapi sebenarnya di dalam badan telah bertambah pula dengan dua arus hawa murni yang lain dan masing-masing saling terjang setiap kali ia bermaksud mengerahkan tenaga. Hal ini mengakibatkan Lwekang sendiri yang pernah dipupuk oleh Lenghou Tiong menjadi tak tertinggal sedikit pun, jadi praktis sekarang Lenghou Tiong mirip seorang lumpuh.

Setelah paham persoalannya, Lenghou Tiong menjadi pedih, tanpa terasa air matanya berlinang, pikirnya, "Nasib malang yang menimpa diriku ini sama dengan memusnahkan sama sekali ilmu silatku. Hari ini perguruanku menghadapi kesulitan, tapi sedikit pun aku tak bertenaga, sebagai murid tertua Hoa-san-pay aku hanya menggeletak di sini dan menyaksikan Suhu dan Sunio dihina orang dan para Sute serta Sumoay dibantai musuh tanpa berbuat apa-apa, sungguh sia-sia aku menjadi manusia. Ya, biarlah aku masuk ke sana dan mati di suatu tempat bersama Siausumoay saja."

Ia tahu bila sedikit mengerahkan tenaga tentu kedelapan arus hawa murni di dalam tubuhnya akan bergolak lagi dan akan membuatnya tak bisa bergerak. Maka ia coba menahan napas, sedikit pun tidak berani mengerahkan tenaga dalam, dengan demikian dapatlah ia mengangkat kakinya dan dapatlah bergerak, perlahan ia berdiri dan perlahan melolos pedang, selangkah demi selangkah ia menggeremet ke dalam kelenteng.

Begitu masuk ke dalam pintu segera hidungnya kesampuk bau anyir darah. Di atas altar arca masih diterangi oleh dua buah lampu, mungkin musuh yang menaruhnya di situ. Nio Hoat, Si Cay-cu, Ko Kin-beng dan para Sute yang lain sedang melawan musuh dengan berlumuran darah. Beberapa Sute dan Sumoay yang lain tampak

menggeletak di lantai dan entah sudah mati atau masih hidup.

Leng-sian dan Peng-ci tampak sedang melawan seorang musuh berkedok. Rambut Leng-sian yang panjang terurai kusut. Peng-ci memegang pedang dengan tangan kiri, nyata tangan kanan terluka.

Musuh mereka itu bersenjatakan tombak pendek, tampaknya sangat lihai. Berulang tiga kali Peng-ci menyerang, tapi selalu luput mengenal sasarannya. Sebaliknya mendadak tombak pendek musuh terangkat, "cret", tiba-tiba bahu kanan Peng-ci terluka pula.

Lekas-lekas Leng-sian menyerang dua kali sehingga musuh terpaksa melangkah mundur. "Siau-lim-cu, lekas membalut lukamu dahulu," teriak Leng-sian.

"Tidak apa-apa," sahut Peng-ci dengan pedang menusuk pula, namun langkahnya sudah sempoyongan.

Orang berkedok itu tertawa panjang, tombak mendadak menyabet dari samping, "bluk", dengan tepat pinggang Leng-sian terpukul. Saking sakitnya sampai Leng-sian menungging dan pedang terlepas dari pegangan.

Keruan Lenghou Tiong sangat kaget, dalam keadaan demikian yang dia pikirkan hanya menolong si nona, bahaya apa yang akan dihadapinya sudah tak dihiraukan lagi.

Segera ia menerjang maju, sekuatnya pedang menusuk. Tapi baru setengah jalan pedang menyelonong ke depan, sekonyong-konyong hawa murni dalam tubuhnya bergolak, tangan kanan seketika lemas dan terjulur ke bawah.

Ketika diserang, orang berkedok itu sudah siap-siap hendak mengegos, lalu akan balas menyerang dengan tombak secara jitu dan ganas, bukan mustahil sekaligus dada pemuda itu akan ditembus oleh tombaknya, siapa tahu baru setengah jalan Lenghou Tiong menusukkan pedangnya, tiba-tiba tangan terjulur kembali ke bawah.

Sudah tentu orang berkedok itu rada heran. Seketika ia pun tidak

sempat berpikir apa sebabnya, kontan kakinya menyapu sehingga Lenghou Tiong ditendang keluar kelenteng lagi. Dalam keadaan lemas dan tak berdaya, "byurr", tubuh terbanting di tengah air pecomberan di luar kelenteng itu.

Di bawah hujan yang masih lebat, seluruh muka Lenghou Tiong penuh dengan lumpur, seketika ini masih tidak dapat bergerak. Segera dilihatnya Jisute Lo Tek-nau telah roboh ditutuk orang, dua lawan yang mengeroyoknya tadi kini ikut mengerubut Gak Put-kun dan istrinya. Tidak lama kemudian dari dalam kelenteng berlari keluar tujuh orang, sedangkan Gak-hujin menandingi tiga orang musuh.

Sejenak kemudian terdengarlah teriakan dan bentakan Gak-hujin bersama seorang musuh, ternyata kaki kedua orang telah sama-sama terluka. Musuh itu lantas mengundurkan diri. Meski musuhnya berkurang seorang, tapi kakinya terbacok golok, lukanya tidaklah ringan. Maka setelah bergebrak lagi beberapa jurus, kembali pundaknya kena diketok oleh punggung golok musuh, seketika ia jatuh terkapar.

Cepat dua orang musuh berkedok itu menutuk beberapa Hiatt-to penting di punggung nyonya Gak agar dia tidak dapat bangun lagi untuk melawan.

Dalam pada itu para murid Hoa-san-pay di dalam kelenteng berturut-turut juga telah banyak yang terluka, satu per satu mereka dirobohkan.

Rupanya kawanan penyerang berkedok itu mempunyai maksud tujuan tertentu, mereka hanya merobohkan dan menawan anak murid Hoa-san-pay saja, ada yang dilukai kaki atau tangannya dan yang lain ditutuk Hiatt-to yang membuatnya tak bisa berkutik, tapi jiwa mereka tidak diganggu.

Begitulah kelima belas orang lalu mengurung di sekeliling Gak Put-kun, delapan jago di antaranya berdiri di delapan penjuru untuk menempur Gak Put-kun, sisa tujuh orang yang lain sama memegang lampu Khong-beng-ting untuk memberi penerangan.

Betapa pun tinggi kepandaian ketua Hoa-san-pay itu, namun kedelapan lawannya semuanya adalah jago-jago pilihan, tujuh sorot sinar lampu terlebih-lebih membuat matanya merasa silau.

Namun Gak Put-kun bukanlah tokoh utama salah satu pemimpin Ngo-gak-kiam-pay bila mudah menyerah begitu saja. Biarpun menghadapi bahaya dia tidak menjadi gugup. Ia sadar bahwa Hoa-san-pay hari ini jelas sudah kalah habis-habisan, boleh jadi segenap rombongannya akan terbunuh semua di dalam kelenteng bobrok. Tapi dia tetap putar pedang dan bertahan dengan rapat, makin lama makin tangkas, tenaganya bertahan lama, ilmu pedangnya tambah lihai. Bila sinar lampu menyorot ke arahnya ia lantas memandang ke bawah, dengan demikian kedelapan lawannya itu menjadi tak bisa mengapa-apakan dia dalam waktu singkat.

"Gak Put-kun, kau mau menyerah atau tidak?" tiba-tiba seorang di antaranya berseru.

"Biarpun mati orang she Gak pantang menyerah, kalau mampu membunuh aku silakan bunuh saja," sahut Put-kun tegas dan lantang.

"Kau tidak mau menyerah, biar kutebas dulu tangan kanan istrimu," kata orang itu sambil angkat goloknya yang tebal dengan ujung berbentuk kepala setan. Di bawah pantulan cahaya lampu goloknya mengeluarkan sinar mengilap kehijau-hijauan, mata golok sudah mengancam di atas pundak Gak-hujin.

Gak Put-kun menjadi ragu apakah mesti terima menyaksikan lengan sang istri ditebas kutung oleh musuh. Tapi kalau menyerah begitu saja toh nanti juga akan dihina oleh mereka. Kehormatan Hoa-san-pay yang sudah bersejarah ratusan tahun mana boleh runtuh di tanganku sekarang?

Karena pikiran demikian, mendadak ia menarik napas panjang-panjang, warna ungu mukanya mendadak menebal, serentak pedangnya lantas menebas ke arah laki-laki yang mengancam istrinya tadi.

Untuk mencari selamat dengan sendirinya orang itu menangkis dengan

goloknya, Tak terduga serangan Gak Put-kun ini disertai dengan Ci-he-sin-kang, tenaga saktinya mahadahsyat, golok laki-laki itu ikut tertolak balik sehingga pedang dan golok sekaligus membacok lengan kanannya, tapi dia belum lagi mengutungi lengan Gak-hujin, sekarang lengan sendiri sudah terkutung lebih dulu, maka darah pun muncrat berhamburan. Orang itu menjerit dan roboh terguling.

Sekali serang berhasil, menyusul pedang Gak Put-kun menyambar pula, kembali kaki seorang musuh tertusuk. Orang itu mencaci maki sambil cepat mengundurkan diri.

Musuh telah berkurang dua orang, tapi sisa enam orang lagi adalah jago pilihan semua, baik Lwekang maupun Gwakang. Bila satu lawan satu pasti Gak Put-kun akan menang, tapi kini mereka maju berbareng, betapa pun Put-kun repot juga menghadapi mereka. "Plok", mendadak punggungnya tertimpuk sekali oleh "Lian-cu-tay" musuh, yaitu senjata gandin berantai.

Kontan Gak Put-kun juga balas menyerang tiga kali sehingga musuh terpaksa sama melompat mundur. Namun darah segar sudah lantas tersembur dari mulutnya.

Musuh-musuh berkedok itu sama bersorak gembira, "Aha, si tua sudah terluka, saking letihnya juga dia akan mampu sendiri nanti."

Karena yakin kemenangan pasti akan berada di pihak mereka, maka keenam orang itu menjadi adem ayem saja dan memperlambat serangan. Dengan demikian Gak Put-kun menjadi mati kutu malah, ia tidak punya kesempatan buat membinasakan lawannya lagi.

Dari ke-15 orang berkedok yang menyerang di tengah malam hujan lebat itu sudah ada tiga orang dilukai oleh Gak Put-kun dan istrinya, satu di antaranya lengan terkutung dan terluka agak parah, sedangkan dua orang yang lain hanya terluka ringan saja, mereka masih dapat mengangkat lampu membantu penerangan bagi kawan-kawannya sambil tiada hentinya mencaci maki.

Dari logat bicara mereka itu Gak Put-kun menduga mereka adalah orang dari daerah perbatasan antara Sucwan dan Soasay, tapi kota

Wi-lim-tin yang baru saja dilalui siang tadi sudah termasuk wilayah Holam barat, logat bicaranya sama sekali berbeda dengan orang-orang berkedok itu.

Ilmu silat orang-orang itu pun bercampur, terang bukan terdiri dari suatu golongan yang sama. Tapi pada waktu bertempur mereka selalu bantu-membantu dengan baik, agaknya bukan rombongan yang baru saja bergabung. Lalu bagaimanakah asal usul kawanan penyatron ini, sungguh sukar diperkirakan.

Yang paling mengherankan adalah ke-15 orang itu tiada satu pun yang lemah, semuanya lihai. Berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri yang luas tidak seharusnya sama sekali tak mengenali seorang pun di antara ke-15 orang musuh lihai ini. Tapi nyatanya memang demikian, sama sekali Gak Put-kun tidak tahu siapakah mereka.

Hanya satu hal ia merasa pasti, yaitu sebelumnya musuh tidak pernah bertempur dengan dirinya sehingga pasti juga tiada permusuhan dan dendam apa pun. Tapi apakah mungkin demi mengincar sejilid "Pi-sia-kiam-boh" saja perlu memusuhi Hoa-san-pay secara besar-besaran seperti ini?

Biarpun hatinya berpikir, tapi tangan Gak Put-kun tidak menjadi kendur. Sekali Ci-he-sin-kang dikerahkan, ujung pedang lantas memancarkan sinar kemilauan. Belasan jurus kemudian kembali pundak seorang musuh tertusuk oleh pedangnya sehingga senjata yang berwujud ruyung baja terlepas jatuh.

Seorang kawannya yang berdiri di luar kalangan segera melompat maju untuk menggantikan lowongannya. Orang baru ini bersenjatakan "Kun-gi-to", golok bergigi gergaji. Bobot senjata ini sangat berat, ujung golok melengkung pula, yang dia incar selalu hendak menggantol pedang Gak Put-kun.

Tapi Lwekang Gak Put-kun sangat kuat, makin bertempur makin bersemangat. Mendadak tangan kirinya menghantam ke belakang sehingga mengenai dada seorang lawan. "Krek", tulang rusuk orang itu patah dua buah, tongkat baja yang dipegang sampai tergetar jatuh.

Namun orang itu benar-benar sangat berani dan nekat, dengan kalap mendadak ia menubruk maju ke bawah seperti bola, ia pentang kedua tangan untuk mendekap kaki Gak Put-kun.

Keruan ketua Hoa-san-pay itu terkejut. Tanpa pikir pedangnya menikam ke punggung musuh. Tapi dari samping dua golok telah menangkisnya.

Gerakan Gak Put-kun amat cepat, pedang gagal menikam, secepat kilat kaki kanan lantas menendang dagu orang yang nekat itu.

Tak terduga orang itu ternyata juga ahli Kim-na-jiu, sekali tangannya menyambar, kaki kanan Gak Put-kun berbalik kena dipegangnya, hampir berbareng orang itu lantas menggelinding ke samping. Dalam keadaan demikian betapa pun sulit berdiri tegak lagi. Seketika ia terseret jatuh. Hanya sekejap saja berbagai macam senjata musuh sama mengancam tempat mematikan di atas tubuhnya.

Gak Put-kun menghela napas panjang, ia lepaskan pedang dan pejamkan mata menunggu ajal. Tapi segera terasa beberapa Hi-at-to di bagian pinggang, dada dan tempat lain yang penting telah ditutuk musuh dengan Kim-kong-ci-lik (tenaga jari raksasa). Menyusul dua orang berkedok itu telah memayangnya bangun.

Bab 43. Si Baju Kuning Co Hui-leng Putra Sulung Co-bengcu

"Ilmu silat Kun-cu-kiam Gak-siansing memang tidak bernama omong kosong," demikian suara seorang tua lagi bicara. "Dengan kekuatan kami belasan orang mengerubutmu malahan beberapa orang kami sampai terluka, dengan demikian akhirnya baru dapat menangkapmu, sungguh kami harus mengaku tidak becus. Hehe, kami benar-benar sangat kagum padamu. Bila aku harus satu melawan satu padamu terang takkan mampu menang. Tapi kalau dipikir kembali mesti jumlah kami ada 15 orang, namun rombongan kalian bahkan berjumlah 20 orang lebih, kalau dibandingkan toh Hoa-san-pay kalian tetap lebih banyak. Jadi malam ini dengan jumlah sedikit kami telah

menangkap pihak Hoa-san-pay yang berjumlah lebih banyak. Pertarungan ini telah kami menangkan dengan tidak mudah, betul tidak kawan-kawan?"

"Ya, memang kemenangan kita diperoleh tidak mudah," seru beberapa orang berkedok di belakangnya.

Maka orang itu melanjutkan lagi, "Gak-siansing, selamanya kami tiada permusuhan apa pun denganmu, kami hanya ingin pinjam lihat itu Pi-sia-kiam-boh saja. Sesungguhnya Kiam-boh itu juga bukan milik Hoa-san-pay kalian, dengan segala tipu daya kau pancing anak muda keluarga Lim dari Hok-wi-piaukiok itu masuk perguruanmu, maksud tujuanmu sebenarnya kurang gemilang, para kawan Bu-lim merasa penasaran juga atas perbuatan itu. Sekarang ingin kuberi nasihat secara baik-baik, lebih baik kau keluarkan Kiam-boh itu." Gak Put-kun sangat gusar, jawabnya, "Aku sudah jatuh di tanganmu, hendak bunuh boleh lekas bunuh, apa gunanya mengoceh tak keruan. Bagaimana pribadi orang she Gak ini cukup dikenal setiap orang Kangouw, adalah mudah kau membunuhku, tapi hendak merusak nama baikku, hm, jangan mimpi!"

"Hahahaha! Apa susahnya merusak namamu?" mendadak salah seorang berkedok itu bergelak tertawa. "Istrimu, putrimu dan anak muridmu yang perempuan semuanya cantik-cantik, ayu-ayu. Kami masing-masing dapat membaginya dan mengambilnya sebagai istri muda. Dengan demikian kutanggung nama Gak-siansing pasti akan semakin tersohor di Bu-lim."

Kata-kata ini membuat orang-orang berkedok yang lain sama ikut tertawa keras, bahkan suara tertawa mengandung nada kotor dan rendah.

Saking marahnya sampai seluruh badan Gak Put-kun gemetar. Langkah kotor yang dikatakan orang itu sungguh tak pernah terpikir olehnya. Ia melihat beberapa orang berkedok itu benar-benar mulai menggiring anak muridnya keluar dari kelenteng. Para muridnya sama tertutuk, ada yang berjalan sampai di luar kelenteng lantas jatuh terkapar, terang bagian kaki terluka.

"Gak-siansing," terdengar orang tua berkedok tadi bicara pula, "tentang asal usul kami boleh jadi kau sudah dapat menduga-duga. Kami bukan kaum kesatria atau pahlawan segala di dunia persilatan, tiada sesuatu yang tidak dapat kami lakukan. Lebih-lebih kawan ini, banyak yang gemar paras cantik, main perempuan adalah acara mereka sehari-hari. Bila mereka sampai mengganggu istri dan putrimu, bagaimana pun kurang baik."

"Sudah, sudahlah, jika kau tatap tidak percaya, silakan menggeledah badan kami saja, coba lihat apakah terdapat Pi-sia-kiam-boh yang kalian cari atau tidak?" sahut Gak Put-kun.

"Kukira lebih baik kau mengeluarkan sendiri saja kitab itu," kata seorang berkedok yang lain dengan tertawa, "bila kami harus menggeledah satu per satu, kalau binimu dan putrimu juga kami geledah, tentu akan kurang sedap dipandang."

Sekonyong-konyong Peng-ci berkata, "Biar kukatakan terus terang kepada kalian, keluarga Lim kami di Hokkian pada hakikatnya tidak punya Pi-sia-kiam-boh apa segala. Percaya atau tidak terserahlah kepada kalian."

Habis berkata ia terus jemput sebatang tongkat besi yang terjatuh di tanah tadi terus menghantam batok kepala sendiri. Cuma Hi-at-to di bagian kedua lengannya juga tertutuk sehingga tangannya tak bertenaga. Meski tongkat itu mengenai juga kepalanya, namun hanya membuat kulitnya lecet dan berdarah dan tidak sampai menghancurkan kepalanya.

Maksud tujuan tindakan Peng-ci itu dapat dimengerti oleh semua orang. Pemuda itu sengaja hendak mengorbankan jiwa sendiri untuk menyatakan dengan tegas bahwa Pi-sia-kiam-boh segala benar-benar tidak berada di tangan orang Hoa-san-pay.

"Hehe, bocah ini ternyata cukup setia kawan, gurumu ini percuma saja berjudul Kun-cu (laki-laki sejati), nyatanya dia tidak punya jiwa seorang laki-laki sejati," jengek orang tadi. "Bocah she Lim, lebih baik kau pindah menjadi murid kami saja, tanggung kau akan memperoleh kepandaian tinggi yang cukup untuk malang melintang di dunia

Kangouw."

"Kentut makmu!" Peng-ci memaki. "Orang she Lim ini sekali sudah menjadi murid Hoa-san-pay masakan sudi mengangkat manusia rendah macammu sebagai guru?"

"Jawaban bagus!" teriak Nio Hoat. "Hoa-san-pay kita"

"Hoa-san-pay kalian ada apa?" mendadak salah seorang berkedok itu menyela sambil mengayun goloknya, kontan kepala Nio Hoat dipenggalnya bulat-bulat, darah segar lantas menyembur keluar.

Beberapa orang murid Hoa-san-pay sampai menjerit kaget. Sedangkan di dalam benak Gak Put-kun timbul macam-macam pikiran, tapi selalu tidak ingat bagaimana asal usul kawanan penyatron ini. Jika ditilik dari ucapan orang tua tadi besar kemungkinan mereka adalah tokoh-tokoh kalangan Hek-to (kaum penjahat) atau pemimpin berbagai perkumpulan atau gerombolan yang biasa berbuat jahat. Holam, Soasay dan Sucwan pada umumnya cukup diketahuinya dan sekali-kali tiada terdapat jago-jago lihai sebanyak ini. Orang tadi sekali tebas memenggal kepala Nio Hoat, betapa kejamnya sungguh jarang terlihat.

Bahkan sesudah membunuh Nio Hoat, orang itu tertawa seperti orang gila, ia mendekati Gak-hujin, golok yang berlumuran darah itu diayunkan kian kemari dan pura-pura menebas beberapa kali di atas kepala nyonya Gak.

"Jangan ... jangan mencelakai ibuku!" jerit Leng-sian, hampir-hampir saja ia jatuh kelengar saking khawatirnya.

Sebaliknya Gak-hujin memang seorang kesatria wanita, sedikit pun ia tidak gentar. Ia pikir kalau musuh membunuhnya dengan sekali tebas akan kebetulan malah, dengan demikian tidak perlu khawatir dan dianiaya dan dihina pula. Maka dengan bersitegang ia memaki, "Bangsat, kalau berani bunuhlah aku!"

Pada saat itulah tiba-tiba dari jurusan timur laut sana ada suara derapan kuda lari yang ramai, puluhan penunggang kuda sedang

mendatang dengan cepat.

"Siapa itu? Coba pergi lihat!" seru si orang tua berkedok.

Dua orang kawannya mengiakan dan segera mencemplak ke atas kuda dan memapak ke sana.

Terdengar suara derapan kuda yang riuh itu tidak pernah berhenti dan langsung dilarikan ke kelenteng, menyusul terdengar suara "trang-tring" beberapa kali, suara beradunya senjata dan jeritan orang pula. Terang para pendatang itu telah bergebrak dengan kedua orang berkedok yang memapak ke sana itu dan ada orang terluka terguling dari atas kuda.

Sungguh girang Put-kun dan lain-lain tak terkatakan, mereka tahu telah kedatangan bala bantuan. Di bawah cahaya lampu samar-samar terlihat dari kejauhan ada 30 sampai 40 penunggang kuda sedang mendatang dengan cepat, hanya sekejap saja sudah berhenti di luar kelenteng dengan mengelilingnya.

"Kiranya sahabat dari Hoa-san-pay. He, itu kan Gak-heng?" demikian seorang penunggang kuda itu berseru.

Waktu Gak Put-kun memandang pembicara itu, seketika ia merasa kikuk dan serbasalah.

Kiranya orang itu adalah Theng Eng-gok, tokoh kelima dari Ko-san-pay yang beberapa hari lalu pernah datang ke Hoa-san dengan membawa Leng-ki (panji perintah) dari ketua Ngo-gak-kiam-pay. Bahkan orang yang berada di sebelahnya jelas adalah Hong Put-peng, itu murid Hoa-san-pay dari golongan Kiam-cong (sekte pedang), selain itu jago-jago Thai-san-pay, Heng-san-pay dan Hing-san-pay, yang ikut datang ke Hoa-san tempo hari juga terdapat di antara mereka, malahan sekarang telah bertambah tidak sedikit orang baru yang sukar dikenali di bawah cahaya lampu yang remang-remang.

"Gak-heng," demikian terdengar Theng Eng-gok bicara pula, "tempo hari kau tidak mau terima perintah Co-bengcu, hal ini membuat Co-bengcu merasa tidak senang. Maka kini beliau sengaja mengutus

putranya yang tertua hendak mengunjungi engkau pula di Hoa-san dengan membawa Leng-ki. Siapa duga di tengah malam buta begini ternyata berjumpa di sini, sungguh tak terduga sama sekali."

Waktu Gak Put-kun memandang sebelah Theng Eng-gok pula, terlihat di atas seekor kuda hitam yang tinggi besar dan gagah ada seorang penunggang laki-laki tinggi besar berusia antara 30-an tahun, berbaju panjang warna kuning dan sedang mengangguk perlahan padanya, sikapnya sangat angkuh.

Gak Put-kun tahu ketua Ko-san-pay, Co Leng-tan, mempunyai dua orang putra. Putra sulung bernama Co Hui-eng dan sudah memperoleh ajaran segenap kepandaian sang ayah, betapa tinggi ilmu silatnya sudah boleh diajarkan beserta para paman gurunya. Dan mungkin orang tinggi besar di hadapan inilah Co-toakongcu itu. Padahal dirinya sama tingkat dengan ayahnya, seharusnya dia mesti menyapa dengan sebutan "paman" dan memberi hormat, biarpun sekarang Gak Put-kun sendiri dalam kesukaran juga merasa kurang senang atas sikap pemuda itu.

Dan sebelum Gak Put-kun membuka suara, tiba-tiba si orang tua berkedok tadi telah bicara, "Kiranya Co-toakongcu dari Ko-san-pay telah datang, sungguh beruntung sekali dapat berjumpa di sini. Dan kesatria berjenggot ini tentunya Theng-loenghiong, tokoh kelima dari Ko-san-pay bukan?"

"Ah, saudara terlalu memuji saja," sahut Theng Eng-gok. "Dan siapakah nama saudara yang mulia, mengapa tidak sudi memperlihatkan wajah kalian yang asli?"

"Saudara-saudara kami ini semuanya adalah Bu-beng-siau-cut dari kalangan Hek-to, bila nanti julukan jelek kami ini diperkenalkan mungkin akan membikin kotor telinga Co-toakongcu dan Theng-loenghiong, terhadap Gak-hujin dan Gak-siocia sudah terang kami tidak berani berbuat kasar lagi, hanya ada suatu urusan kami ingin minta keadilan kepada kalian menurut hukum persilatan."

"Urusan apa? Tiada alangannya kau sebutkan agar kami pun ikut mengetahui," sahut Theng Eng-gok.

Maka orang tua itu lantas berkata, "Gak-siansing ini mempunyai gelaran sebagai Kun-cu-kiam, konon tutur katanya setiap hari selalu mengutamakan budi pekerti dan kebajikan, kabarnya paling taat kepada peraturan Bu-lim. Akan tetapi akhir-akhir ini telah terjadi suatu peristiwa, Hok-wi-piaukiok di Hokciu telah bangkrut dihancurkan orang. Congpiauthau Lim Cin-lam dan istrinya juga dibunuh orang. Tentang ini tentu tuan-tuan juga sudah mendengar."

"Ya, kabarnya yang berbuat adalah Jing-sia-pay dari Sucwan," sahut Theng Eng-gok.

Orang tua itu menggeleng kepala beberapa kali, katanya, "Walaupun demikian berita yang tersiar di kalangan Kangouw, tapi hal yang sesungguhnya belum tentu begitu. Marilah kita bicara secara blak-blakan saja. Setiap orang Bu-lim tentu tahu bahwa keluarga Lim dari Hok-wi-piaukiok itu memiliki satu jilid kitab pusaka Pi-sia-kiam-boh yang berisikan pelajaran ilmu pedang yang sangat hebat. Siapa yang berhasil meyakinkannya dengan sempurna akan menjagoi dunia persilatan tanpa tandingan. Sebabnya Lim Cin-lam dan istrinya terbunuh juga karena ada orang mengincar Pi-sia-kiam-boh itu."

"Lalu bagaimana?" tanya Theng Eng-gok.

"Tentang siapa yang membunuh Lim Cin-lam dan istrinya tidak diketahui, kami hanya mendengar bahwa Kun-cu-kiam Gak-siansing ini telah menggunakan tipu muslihat, putra Lim Cin-lam ditipu sehingga dengan sukarela mau masuk menjadi murid Hoa-san-pay. Tentang Pi-sia-kiam-boh itu dengan sendirinya juga ikut dibawa ke dalam Hoa-san-pay. Setelah kami saling tukar pikiran, kami menarik kesimpulan bahwa Gak Put-kun benar-benar sangat licin, dia tidak dapat merebut secara terang-terangan dan lantas menggunakan tipu daya. Coba pikir, berapakah usia bocah she Lim itu? Berapa luas pengalamannya? Sesudah dia menjadi murid Hoa-san-pay bukankah dengan mudah dia akan dipermainkan oleh rase tua she Gak itu dan akan mempersembahkan Pi-sia-kiam-boh tanpa diminta."

"Pendapatmu mungkin kurang tepat," ujar Theng Eng-gok. "Ilmu pedang Hoa-san-pay sendiri cukup bagus, Ci-he-sin-kang yang

dibanggakan Gak-siansing juga tiada bandingannya di dunia persilatan dan merupakan jenis Lwekang paling tinggi, guna apa lagi dia mau mengincar ilmu pedang dari golongan lain?"

"Hahahaha!" orang tua itu bergelak tertawa, "Agaknya Theng-loenghiong telah menggunakan jiwa kesatria untuk menilai hati manusia rendah. Ilmu pedang bagus apa yang dipunyai Gak Put-kun? Sejak kedua sekte Khi dan Kiam dari Hoa-san-pay mereka berpecah belah, selama ini sekte Khi telah mengangkangi Hoa-san, yang diutamakan mereka hanya berlatih Khi saja, tentang ilmu pedang mereka adalah terlampau rendah dan tiada nilainya. Orang Kangouw umumnya cuma segan kepada nama kosong Hoa-san-pay dan menyangka dia benar-benar mempunyai kepandaian sejati, padahal, hehe, hehe"

Sesudah tertawa dingin mengejek beberapa kali, lalu orang tua itu melanjutkan, "Menurut pantasnya, sebagai ketua Hoa-san-pay, ilmu pedang Gak Put-kun mestinya tidak rendah, namun para hadirin telah menyaksikan sekarang, saat ini dia tertawan oleh kami sebangsa keroco. Pertama, kami tidak memakai racun; kedua, tidak menggunakan Am-gi (senjata gelap rahasia); ketiga, kami pun tidak menang lantaran berjumlah lebih banyak, kami menang berdasarkan kepandaian sejati, kami telah labrak dan membereskan segenap orang Hoa-san-pay ini dari guru sampai muridnya tanpa kecuali. Maka dapatlah dibayangkan sampai di mana ilmu silat sekte Khi dari Hoa-san-pay, untuk ini kiranya tak perlu penjelasan pula. Sudah tentu Gak Put-kun tahu akan dirinya sendiri, pastilah dia buru-buru ingin mendapatkan ilmu pedang sekte agar namanya yang kosong tidak terbongkar. Tapi pada saat dia menghadapi kami, maka boroknya sukar lagi ditutup-tutupi."

"Ya, uraianmu cukup beralasan juga," ujar Eng-gok.

"Sebenarnya kepandaian kami kaum keroco dari Hek-to ini tiada harganya bagi kalian kaum kesatria ternama. Pi-sia-kiam-boh itu pun kami tidak berani menaruh minat apa-apa," demikian si orang tua melanjutkan. "Cuma selama belasan tahun ini kami telah banyak mendapat kebaikan dari Lim-congpiauthau dari Hok-wi-piaukiok, setiap kali kereta barangnya lalu di wilayah kekuasaan kami, tiada

seorang pun di antara kami mau mengganggunya. Kami ini demi mendengar Lim-congpiathau mengalami nasib malang, keluarga hancur dan orangnya binasa. Hal ini membikin kami merasa penasaran, maka beramai-ramai kami lantas datang buat bikin perhitungan dengan Gak Put-kun."

Sampai di sisi ia berhenti sejenak, ia pandang para penunggang kuda itu, lalu berkata pula, "Yang datang malam ini tampaknya adalah kaum kesatria ternama, bahkan terdapat tokoh-tokoh Ngo-gak-kiam-pay yang ada ikatan perjanjian dengan Hoa-san-pay, maka cara bagaimana harus memutuskan perkara ini boleh silakan kalian menentukan saja, aku dan kawan-kawan pasti akan menurut belaka."

"Saudara ternyata sangat baik hati, biarlah kami terima maksud baikmu," sahut Eng-gok. "Co-hiantit, bagaimana pendapatmu tentang persoalan ini?"

"Menurut pesan ayah, katanya, kedudukan ketua Hoa-san-pay harus dipegang oleh Hong-siansing, sekarang Gak Put-kun ternyata melakukan perbuatan yang rendah dan memalukan pula, maka biarlah Hong-siansing sendiri yang menyelesaikan urusan dalam perguruanannya."

"Benar, keputusan Co-bengcu memang sangat bijaksana," demikian sokong beberapa penunggang kuda yang lain.

"Urusan Hoa-san-pay memang seharusnya diselesaikan oleh ketua Hoa-san-pay sendiri, dengan demikian kita dapat pula menghindarkan tuduhan yang tak diharapkan di kemudian hari oleh kawan-kawan Kangouw."

Segera Hong Put-peng melompat turun dari kudanya, ia memberi hormat sekeliling kepada para hadirin, lalu bicara, "Sungguh aku sangat berterima kasih atas penghargaan kalian padaku. Hoa-san-pay kami telah cukup lama dikangkangi oleh Gak Put-kun, nama baik Hoa-san-pay telah runtuh habis-habisan di dunia Kangouw lantaran perbuatannya yang menyeleweng. Bahkan sekarang telah membunuh ayah orang dan merebut kitab pusakanya, memaksa orang menjadi muridnya dan macam-macam perbuatan yang tidak pantas. Cayhe

sebenarnya tidak punya kepandaian apa-apa dan mestinya tidak sesuai menjabat ketua Hoa-san-pay. Cuma mengingat berapa sukarnya para leluhur mendirikan Hoa-san-pay yang sudah bersejarah ratusan tahun ini dihancurkan oleh murid khianat macam Gak Put-kun ini, maka terpaksa sebisa mungkin aku menerima tugas ini, untuk mana masih diharapkan bantuan-bantuan dari para sahabat."

Dalam pada itu beberapa penunggang kuda itu sudah menyalakan obor. Hujan masih belum reda, cuma sekarang hanya gerimis saja. Di bawah cahaya obor itu wajah Hong Put-peng tampak berseri-seri, senangnya tak terkatakan. Terdengar dia melanjutkan pula pidatonya, "Dosa Gak Put-kun sudah teramat besar dan tak bisa diampuni, untuk mana harus dihukum mati sesuai dengan undang-undang perguruan. Pau-sute, silakan kau melaksanakan hukum perguruan kita, bunuhlah murid murtad Gak Put-kun dan istrinya."

Terdengar seorang laki-laki berusia 50-an telah mengiakan sambil melolos pedangnya, lalu mendekati Gak Put-kun, katanya dengan menyeringai, "Orang she Gak, kau telah merusak perguruan kita, hari ini kau harus menerima ganjaran yang setimpal."

Gak Put-kun menyedot napas dalam, katanya, "Bagus, bagus! Karena ingin merebut kedudukan ketua, ternyata Kiam-cong (sekte pedang) kalian tidak segan-segan menggunakan tipu keji demikian. Pau Put-ki, hari ini kau membunuh aku, tapi di alam baka apakah kau ada muka untuk menjumpai para leluhur Hoa-san-pay kita?"

"Hahahaha! Orang yang banyak kejahatan tentu akan mampus sendiri, kau sendiri telah banyak berbuat dosa, jika aku tidak membunuh kau, tentu juga kau akan mati dibunuh orang, jika demikian kan kurang baik malah?" demikian Pau Put-ki sambil tertawa.

"Pau-sute," bentak Hong Put-peng, "tiada gunanya banyak omong, laksanakan hukuman!"

Pau Put-ki mengiakan. Segera ia angkat pedangnya. Di bawah cahaya obor terpantullah sinar pedang yang gemilap.

"Nanti dulu!" tiba-tiba Gak-hujin berteriak, "Tentang Pi-sia-kiam-boh

itu sebenarnya berada di mana? Tangkap maling harus dengan bukti, kalau cuma memfitnah orang, ini bukan sifat seorang kesatria."

"Tangkap maling harus dengan bukti, bagus sekali istilah ini," jengek Pau Put-ki sambil mendekati Gak-hujin dengan cengar-cengir. "Kukira Pi-sia-kiam-boh itu benar kemungkinan disembunyikan di dalam bajumu, biarlah aku mengeledah kau agar tidak menuduh kami memfitnah." Habis berkata sebelah lengannya hendak meraba ke dada Gak-hujin.

Sesudah kakinya terluka, Gak-hujin telah ditutuk pula dua tempat Hi-at-to yang membuatnya tak bisa bergerak. Dilihatnya tangan Pau Put-ki sedang diulurkan ke arahnya, bila badannya sendiri sampai tersentuh, maka ini benar-benar suatu penghinaan yang sukar dibersihkan, tiba-tiba ia mendapat akal dan segera berseru, "Co-toakongcu!"

Sama sekali Co Hui-eng tidak menduga nyonya Gak akan berteriak memanggilnya. Maka ia lantas menjawab, "Ada apa?"

Cepat Gak-hujin berkata, "Ayahmu adalah ketua perserikatan Ngo-gak-kiam-pay, merupakan teladan bagi setiap orang Bu-lim, tapi kau ternyata membiarkan manusia tidak tahu malu begini menghina kaum wanita di depan umum. Apakah memang demikian kau dididik oleh ayahmu?"

"Hal ini" Co Hui-eng menjadi ragu-ragu.

Segera Gak-hujin berseru pula, "Bangsat tadi sembarangan mengoceh, katanya mereka tidak menang dengan jumlah orang banyak. Coba sekarang kedua murid khianat Hoa-san-pay ini, asal salah satu mampu menangkan suamiku dengan satu lawan satu, maka dengan sukarela kami akan menyerahkan kedudukan ketua Hoa-san-pay dengan kedua tangan, dengan demikian mati pun kami takkan menyesal, kalau tidak rasanya tindakan kalian ini sukar untuk diterima oleh beratus-ratus ribu kesatria Bu-lim yang mengutamakan keadilan dan kebenaran."

Habis berkata mendadak ia meludah ke muka Pau Put-ki, "crot", tepat

sekumur riak kental hinggap di pipi Pau Put-ki. Karena berdirinya terlalu dekat, pula diludah secara tiba-tiba sehingga Pau Put-ki tidak sempat menghindar. Keruan ia sangat gusar. Ia mengusap ludah itu sambil mencaci maki, nenek moyang tujuh belas keturunan Gak-hujin diumpatnya habis-habisan.

Dengan gusar Gak-hujin memaki pula, "Kaum pengkhianat dari Kiam-cong kalian semuanya tidak becus, sebenarnya tidak perlu suamiku turun tangan sendiri, cukup aku seorang wanita saja juga tidak sukar untuk membinasakan kau bila aku tidak tertutuk oleh musuh yang pengecut tadi."

"Baik," tiba-tiba Co Hui-eng berseru, kedua kakinya mengempit, ia melarikan kudanya dan mengitar ke belakang Gak-hujin, sekali cambuk kudanya mengayun, "tar-tar-tar" tiga kali, ujung cambuk sama menyabat tiga tempat Hi-at-to di punggung nyonya Gak.

Gak-hujin hanya merasa badan bergetar, kedua tempat Hi-at-to yang tertutuk itu lantas terbuka. Keruan saja ia terperanjat. Dalam pada itu kuda hitam Co Hui-eng telah mengitar balik ke tempatnya semula, mata terdengarlah suara sorak puji orang banyak.

Cambuk kuda sebenarnya adalah benda lemah, tapi dengan ujung cambuknya Co Hui-eng sanggup membuka Hi-at-to orang yang tertutuk, maka betapa hebat tenaga dalamnya sungguh jarang ada bandingannya, apalagi sekaligus menyabat tiga tempat Hi-at-to berbareng, betapa jitu caranya mengincar tempat Hi-at-to juga benar-benar jarang terdengar.

Setelah anggota badannya dapat bergerak, Gak-hujin tahu maksud Co Hui-eng ialah membiarkan dirinya bertanding dengan Pau Put-ki. Jadi pertandingan ini tidak melulu menyangkut jiwa sendiri serta suami dan putrinya, tetapi juga akan menentukan mati-hidup Hoa-san-pay selanjutnya. Jika dirinya dapat mengalahkan Pau Put-ki, meski belum tentu akan mengubah keadaan bahaya menjadi selamat, paling tidak hal ini akan berarti suatu titik balik. Sebaliknya kalau dirinya kalah, maka tamatlah segalanya.

Tanpa bicara segera ia jemput pedang sendiri yang terpukul jatuh tadi,

ia lintangkan pedang di depan dada dan pasang kuda-kuda. Tapi mendadak kaki kiri terasa lemas, hampir-hampir saja ia jatuh berlutut. Rupanya luka kakinya tidaklah ringan, sedikit menggunakan tenaga saja sukar ditahan.

"Hahaha!" Pau Put-ki bergelak tertawa. "Kau menganggap dirimu bukan kaum wanita yang lemah, sekarang kau pura-pura kaki terluka pula, lalu buat apa bertanding lagi? Seumpama aku menang juga tidak gemilang"

"Lihat pedang!" bentak Gak-hujin mendadak sambil menusuk tiga kali, dengan membawa tenaga dalam yang hebat pedangnya mengeluarkan suara mencicit, tiga kali serangan itu satu lebih cepat daripada yang lain, semuanya mengincar tempat fatal di tubuh musuh.

"Bagus!" teriak Pau Put-ki sambil menyurut mundur dua langkah.

Sebenarnya Gak-hujin dapat menggunakan kesempatan itu untuk menyerang lebih jauh, tapi dia tidak berani menggeser kakinya yang terluka itu, terpaksa ia tetap berdiri di tempatnya.

Sudah tentu Pau Put-ki tidak tinggal diam, segera ia balas menyerang. Tiga kali beruntun-runtun ia menyerang dengan cara keji. Tapi semuanya kena ditangkis Gak-hujin, menyusul nyonya Gak itu melancarkan tusukan ke perut musuh dan begitu seterusnya silih berganti mereka saling menyerang.

Gak Put-kun yang tak bisa berkutik itu dapat menyaksikan sang istri melawan musuh dengan menanggung luka pada kakinya, sebaliknya gerak serangan pedang Pau Put-ki sangat lincah dan banyak ragam perubahannya, terang musuh lebih pandai daripada istrinya. Setelah lebih 20 jurus, bagian kaki Gak-hujin mulai payah.

Sebenarnya Khi-cong atau sekte Khi (hawa kekuatan dalam) dari Hoasan-pay biasanya mengutamakan tenaga dalam untuk menguasai musuh. Tapi sejak terluka Gak-hujin merasa hawa murni dalam tubuhnya kurang lancar sehingga permainan pedangnya sekarang lambat laun kena diatasi oleh Pau Put-ki.

Keruan Gak Put-kun menjadi gelisah. Lebih celaka lagi ia melihat sang istri memainkan pedangnya semakin cepat. Diam-diam ia berpikir, "Kiam-cong mereka mengutamakan permainan pedang, tapi kau malah melabrak dia dengan gerakan pedang, ini berarti menggunakan kelemahan sendiri untuk melawan keunggulan musuh, tentu saja akan kalah."

Sebenarnya Gak-hujin cukup mengetahui akan hal kelemahan pihak sendiri dan keunggulan pihak lawan. Soalnya dia punya kaki terluka, sesudah itu lantas tertutuk pula sehingga selama itu tidak sempat membalut lukanya. Malahan sampai saat ini darah juga masih mengucur keluar, dalam keadaan demikian mana dapat mengerahkan tenaga dalam untuk mengatasi gerak pedang musuh? Saat ini dia hanya bertahan dari sedikit semangatnya yang masih ada, meski gerak pedangnya tampak kencang, tapi tenaganya sudah mulai berkurang dan makin lemah.

Beberapa jurus kemudian Pau Put-ki sudah dapat melihat kelemahan lawan, ia sangat girang. Tidak perlu lagi dia menyerang untuk mencari menang secara cepat, sebaliknya ia bertahan dengan rapat.

Di sebelah sana Lenghou Tiong juga sedang mengikuti pertarungan kedua orang itu. Dilihatnya gerak pedang Pau Put-ki sejak tadi tampaknya sangat lihai, tapi sesungguhnya tidak punya tenaga, hal ini berlawanan dengan ajaran gurunya yang mengutamakan tenaga dalam daripada gerakan. Tiba-tiba hatinya tergerak, pikirnya, "Pantas perguruan sendiri terbagi menjadi Khi-cong dan Kiam-cong, kiranya haluan ilmu silat yang dianut oleh kedua sekte memang berlawanan sama sekali."

Perlahan ia coba merangkak bangun, ia pun berhasil meraba sebatang pedang yang kebetulan berada di sampingnya. Pikirnya pula, "Perguruan sendiri hari ini benar-benar telah kalah habis-habisan, tapi nama baik Sunio dan Sumoay yang suci bersih sekali-kali tak boleh dinodai oleh kawanan bangsat itu. Tampaknya Sunio sudah tak bisa mengalahkan lawannya, sebentar biar kubunuh Sunio lebih dulu dan Sumoay, kemudian aku akan membunuh diri untuk mempertahankan nama baik Hoa-san-pay."

Sementara itu permainan pedang Gak-hujin tampak mulai kacau. Sekonyong-konyong pedangnya berputar secepat kilat terus menusuk ke depan. Serangan ini adalah "jurus tunggal tiada bandingan" yang menjadi kebanggaannya itu.

Pau Put-ki terkejut juga oleh serangan lihai itu, lekas-lekas ia melompat mundur, hanya terpaut sedetik saja, untung dia dapat menghindarkan tusukan maut itu.

Jika kaki Gak-hujin dalam keadaan sehat tentu dia dapat melancarkan serangan susulan yang lebih hebat dan musuh pasti sukar menyelamatkan diri. Tapi sekarang wajahnya sudah pucat, bahkan ia harus menggunakan pedang sebagai tongkat, napasnya tampak terengah-engah.

"Bagaimana Gak-hujin? Tenaga mu sudah habis bukan? Apakah sekarang boleh kugeledah badanmu?" demikian Pau Put-ki mengejek dengan tertawa. Sebelah tangannya dipentang, selangkah demi selangkah ia mendesak maju.

Gak-hujin ingin angkat pedang untuk menyerang lagi, tapi lengannya seperti diganduli oleh benda yang berat, betapa pun sukar diangkat lagi.

"Nanti dulu!" mendadak Lenghou Tiong berseru. Ia melangkah ke depan Gak-hujin dan memanggil, "Sunio!"

Habis itu ia bermaksud mengangkat pedangnya menusuk mati sang ibu guru untuk menjaga kebersihan namanya.

Gak-hujin rupanya tahu maksud Lenghou Tiong, sorot matanya memantulkan sinar rasa senang, ia mengangguk dan berkata, "Ehm, bagus, anak baik!"

Tapi tiba-tiba Pau Put-ki membentak, "Enyah kau!"

Berbareng pedang terus menusuk ke tenggorokan Lenghou Tiong.

Melihat serangan itu, Lenghou Tiong tahu tangan sendiri tiada

bertenaga sedikit pun, jika menangkis dengan pedang tentu senjata sendiri akan tergetar mencelat. Tanpa pikir lagi segera ia pun angkat pedang dan menusuk tenggorokan lawan.

Serangan ini adalah cara untuk gugur bersama dengan musuh, gerak pedangnya tidak terlalu cepat, tapi tempat yang diarah sungguh sangat bagus dan tepat, tipu serangan lihai ini adalah jurus "Boh-kiam-sik", gerakan mengalahkan ilmu pedang lawan, yaitu salah satu jurus serangan hebat dari Tokko-kiu-kiam yang pernah dipelajarinya di dalam gua di puncak Hoa-san tempo hari. Keruan serangan balasan ini membuat Pau Put-ki terperanjat, sama sekali ia tidak menduga bahwa pemuda yang badannya kotor penuh lumpur ini mendadak bisa melancarkan serangan lihai demikian. Dalam keadaan kepepet tanpa pikir cepat ia menjatuhkan diri terus menggelinding ke samping hingga beberapa meter jauhnya, habis itu baru melompat bangun.

Melihat Pau Put-ki menghindarkan serangan lawannya dengan cara yang konyol itu, sampai-sampai muka, tangan dan seluruh badan penuh berlumuran air lumpur, saking gelinya ada beberapa orang bergelak tertawa. Tapi bila dipikirkan secara mendalam, untuk menghindarkan serangan Lenghou Tiong itu memang tiada jalan lain kecuali menjatuhkan diri seperti Pau Put-ki.

Bagaimanapun Pau Put-ki menjadi malu karena menjadi buah tertawaan orang, dengan murka segera ia menerjang ke arah Lenghou Tiong berikut pedangnya.

Lenghou Tiong sendiri cukup paham bahwa kini dirinya sekali-kali tidak boleh menggunakan tenaga dalam supaya berbagai arus bawa murni di dalam tubuh itu tidak bergolak, untuk menghadapi musuh cukup mengeluarkan "Tokko-kiu-kiam" ajaran Thaysusiokco dahulu itu.

Memangnya dia sudah cukup masak mempelajari cara memecahkan ilmu pedang lawan menurut ajaran orang tua itu, maka dapatlah dia mematahkan berbagai macam serangan musuh yang betapa pun anehnya.

Ketika dilihatnya Pau Put-ki menyeruduk tiba seperti orang gila, segera Lenghou Tiong tahu di mana letak kelemahan serangan musuh itu.

Langsung ia memapak dengan ujung pedangnya yang diacungkan miring ke depan, yang dinantikan adalah perut lawan.

Dengan cara serudukan Pau Put-ki itu, kalau lawannya bukan Lenghou Tiong tentu akan berusaha berkelit ke samping atau pasti juga akan menangkis dengan senjata. Sebab itulah Pau Put-ki membiarkan perutnya terbuka tanpa mengadakan penjagaan.

Tak terduga Lenghou Tiong sama sekali tidak menghindar dan juga tidak menangkis, ujung pedang memapak datangnya perut lawan untuk ditumbukkan sendiri ke ujung pedang yang dipasang miring ke depan itu. Keruan Pau Put-ki terkejut, lekas-lekas ia meloncat ke atas sambil pedang menebas ke bawah dengan maksud menghantam jatuh pedang Lenghou Tiong.

Namun lebih dulu Lenghou Tiong sudah memperhitungkan akan gerakan Pau Put-ki itu, tiba-tiba tangannya sedikit menggeser dan pedang terangkat lebih tinggi, ujung pedang membalik ke atas, maka tebasan pentang Pau Put-ki tadi hanya mengenai tempat kosong.

Sungguh sama sekali tak terpikirkan oleh Pau Put-ki bahwa mendadak Lenghou Tiong bisa ganti serangan demikian. Sudah pedang menebas tempat kosong, tubuhnya yang terapung di atas udara dan sedang menurun ke bawah itu tepat jatuh di atas ujung pedang lawan. Keruan keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya, ia berkaok-kaok tak berdaya sambil jatuh ke bawah.

Segera Hong Put-peng melompat maju, sebelah tangan terus mencengkeram punggung Pau Put-ki dengan maksud menahan jatuhnya sang Sute.

Namun tindakannya tetap terlambat sedikit, terdengarlah suara "crat" disertai muncratnya darah, bahu Put-ki tertembus oleh ujung pedang.

Karena tidak berhasil menyelamatkan Sutenya, tanpa pikir Hong Put-peng melolos pedang terus menebas ke leher Lenghou Tiong.

Menurut akal sehat seharusnya Lenghou Tiong melompat mundur untuk mengelakkan serangan maut itu. Tapi karena dia tidak berani

mengerahkan tenaga, untuk melompat sudah tentu tidak sanggup. Dalam keadaan terpaksa tiada jalan lain baginya kecuali mengeluarkan pula jurus serangan Tokko-kiu-kiam yang lihai itu, pedangnya berputar ke samping dan segera belas menusuk ulu hati Hong Put-peng.

Serangan ini kembali memperlihatkan cara nekatnya yang hendak gugur bersama musuh. Tapi karena arah tujuan pedangnya sangat aneh, pedangnya ternyata dapat mengenai sasarannya lebih dulu baru kemudian senjata musuh akan mengenai dia. Selisih waktu hanya sekejap, namun bila pemain pedang itu adalah tokoh lihai tentu akan dapat menggunakan kesempatan sesingkat itu dengan baik, yaitu melalui musuh dan menghindarkan dari serangan lawan.

Dalam hal ilmu pedang sesungguhnya Hong Put-peng terhitung salah satu jago paling lihai di antara jago pedang pada zaman ini yang jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Ia yakin serangannya tadi pasti sukar ditangkis oleh musuh. Siapa duga sekenanya Lenghou Tiong bisa balas menyerang ke arah yang tak terduga-duga. Cepat ia menyusut mundur. Ia tarik napas panjang-panjang, sekaligus ia melancarkan tujuh kali serangan pula secara berantai dan membadaai.

Melihat serangan lawan yang sangat lihai dan sukar dilayani, namun kini Lenghou Tiong sudah nekat dan tidak pikirkan mati-hidup lagi, yang teringat olehnya adalah macam-macam ilmu pedang ajaran Hong Jing-yang di puncak gunung tempo hari, terkadang terkilas pula lukisan ilmu pedang yang terukir di dinding gua itu, lalu sekenanya lantas dikeluarkan sesukanya, dengan demikian ia dapat bergebrak sampai 60-70 jurus dengan Hong Put-peng, pedang kedua orang selama itu tak pernah kebentur, serang-menyerang mereka semuanya menggunakan ilmu pedang yang bagus.

Para penonton sampai bingung menyaksikannya. Diam-diam mereka pun sama memuji. Dalam pada itu mereka mendengar napas suara Lenghou Tiong yang mulai memburu, terang tenaganya tidak tahan lagi. Namun dalam hal tipu serangan yang hebat masih terus-menerus dilontarkan dengan gerak perubahan yang sukar diraba.

Bab 44. Sekali Serang Lenghou Tiong

Membutakan 15 Orang Musuh

Hong Put-peng bertenaga lebih besar dari lawannya, setiap kali bila sukar mengelakkan serangan Lenghou Tiong selalu ia gunakan pedangnya membatat dan menebas secara keras lawan keras, sebab ia tahu lawannya takkan mengadu senjata dengan dia. Dengan demikian ia selalu dapat terhindari dari posisi yang kepepet.

Di antara penonton itu sudah tentu tidak kurang jago-jago ternama, ketika melihat cara pertarungan Hong Put-peng lama-kelamaan menjurus kepada cara licik dan cara bajingan, diam-diam mereka tidak puas. Seorang Tosu dari Thay-san-pay lantas menyindir, "Ilmu pedang murid Khi-cong lebih tinggi, sebaliknya paman guru dari Kiam-cong bertenaga dalam lebih kuat, bagaimana bisa jadi demikian? Khi-cong dan Kiam-cong dari Hoa-san-pay ini bukankah telah berputar balik sama sekali!"

Muka Hong Put-peng menjadi merah, ia putar pedangnya semakin kencang dan melancarkan serangan lebih gencar. Pertama, dia memang tokoh nomor satu dari sekte pedang Hoa-san-pay, ilmu pedangnya sesungguhnya memang sangat lihai. Kedua, keadaan Lenghou Tiong sangat lemah, untuk berdiri saja sangat dipaksakan, maka dia banyak kehilangan kesempatan baik. Ketiga, baru untuk pertama kalinya Lenghou Tiong menggunakan Tokko-kiu-kiam untuk melawan musuh tangguh, sudah tentu perasaannya rada jeri, permainannya belum terlalu lancar pula. Karena semuanya inilah maka sudah bertempur sekian lamanya masih belum dapat ditentukan siapa yang kalah atau menang.

Setelah berlangsung 30 jurus lagi, Lenghou Tiong merasa setiap kali bila dirinya semakin sembarangan melancarkan serangan, maka lawannya juga semakin sukar menangkisnya dan memperlihatkan tingkah yang gugup dan kelabakan. Tapi kalau tanpa sengaja dirinya mengeluarkan jurus serangan dari ilmu pedang perguruannya sendiri, maka Hong Put-peng selalu dapat mematahkan serangannya dengan baik, bahkan satu kali dirinya hampir-hampir termakan pedang lawan itu. Pada saat berbahaya itulah tiba-tiba satu kalimat ucapan Hong Jing-yang dahulu mengiang dalam benaknya, "Pedangmu tiada gerak

serangan, tentu musuh takkan dapat mematahkannya. Tanpa gerakan untuk mengalahkan gerakan adalah puncak kesempurnaan ilmu pedang."

Dalam pada itu sudah ratusan jurus mereka bergebrak, pengertian Lenghou Tiong terhadap intisari Tokko-kiu-kiam sudah semakin mendalam, tak peduli Hong Put-peng menyerang dengan jurus betapa pun kejinya, sekali pandang saja ia sudah dapat melihat di mana letak kelemahan serangan musuh dan sekenanya ia balas menyerang, kontan Hong Put-peng terpaksa harus menarik kembali pedangnya untuk menjaga diri.

Setelah beberapa jurus pula, lambat laun batinnya bertambah berani, ia merasa kepandaian pihak lawan tidak lebih juga cuma sekian saja, untuk mengalahkan dia sebenarnya tidak sulit. Tiba-tiba terkilas pula belasan jurus tipu serangan. Tanpa terasa ia terus menusuk miring ke depan, gerakan ini tidak termasuk sesuatu tipu serangan, tampaknya enteng tak bertenaga, ujung pedang seperti mengarah ke timur dan seperti ke barat tak menentu.

Hong Put-peng sampai tertegun, ia merasa heran, tipu serangan jenis apakah ini? Karena tidak kenal dan tidak tahu cara bagaimana mematahkannya, terpaksa Hong Put-peng putar kencang pedangnya untuk melindungi tubuh bagian atas.

Tapi karena gerakan pedang Lenghou Tiong itu tiada menentu, setiap gerakannya dapat berubah setiap saat menurut keadaan, sekarang lawan menjaga diri bagian atas, seketika ujung pedangnya menusuk ke bawah pinggang.

Keruan Hong Put-peng terkejut dan lekas melompat mundur.

Lenghou Tiong tak sanggup ikut melompat buat mendesak lebih jauh, setelah bertempur sekian lama mau tidak mau juga banyak makan tenaga, karena itu napasnya mulai memburu, tangan memegang dada sambil tersengal-sengal.

Melihat pemuda itu tidak mendesak maju sudah tentu Hong Put-peng tidak tinggal diam, berturut-turut ia menyerang beberapa kali pula ke

dada, perut dan pinggang lawan.

Tapi mendadak pedang Lenghou Tiong bergerak pula secara seenaknya, yang ditusuk adalah mata kiri Hong Put-peng. Sungguh kaget Hong Put-peng tak terkatakan, ia menjerit dan kembali melompat mundur untuk menyelamatkan diri.

Terdengar seorang Nikoh setengah umur dari Hing-san-pay berkata, "Aneh, sungguh aneh. Ilmu pedang tuan ini benar-benar sangat mengagumkan."

Sudah tentu yang dia maksudkan bukan ilmu pedang Hong Put-peng melainkan Lenghou Tiong. Bagi pendengaran Hong Put-peng ucapan itu dirasakan cukup menyinggung. Sebagai pemimpin sekte pedang yang ingin menjabat ketua Hoa-san-pay, jika dalam hal ilmu pedang ternyata dikalahkan oleh seorang murid dari sekte Khi, maka ambisinya akan merebut ketua sejak kini akan buyar dan tiada muka buat tancap kaki lagi di dunia Kangouw.

Berpikir demikian, diam-diam ia mengeluh apa mau dikata lagi. Mendadak ia mendongak dan bersuit nyaring, ia melangkah miring ke depan, pedang terus menebas dari samping dengan cepat luar biasa. Sekaligus ia menyerang beberapa kali sehingga pedang mengeluarkan suara deru angin yang keras.

Kiranya ilmu pedang ini disebut "Hong-hong-gway-kiam" (pedang kilat angin puyuh), hasil karya kebanggaan Hong Put-peng selama dia menyepi 15 tahun di atas gunung. Jurus-jurus serangan yang satu lebih cepat daripada yang lain dan makin keras pula deru angin yang diterbitkan oleh sambaran pedangnya.

Ilmu pedang ini sebenarnya merupakan ilmu simpanannya yang akan digunakan sebagai bekal dalam perebutan Bengcu dari Ngo-gak-kiam-pay mendatang, sebenarnya ia enggan memperlihatkan ilmu pedang simpanannya itu di hadapan tokoh-tokoh Ngo-gak-kiam-pay yang lain.

Tapi sekarang karena sudah kepepet, kalau tidak dapat mengalahkan Lenghou Tiong tentu namanya akan bangkrut habis-habisan, maka terpaksa ia keluarkan juga ilmu pedangnya.

Daya tekanan Hong-hong-gway-kiam itu memang mahadahsyat, tenaga yang terpancar dari ujung pedangnya makin lama makin luas sehingga bagi penonton yang berdekatan merasakan muka dan tangan kesakitan tersambar oleh angin pedang, mau tak mau mereka sama mundur lebih jauh, maka kalangan pertempuran kedua orang juga tambah luas.

Kini biarpun jago-jago terkemuka dari Ko-san, Heng-san, Thay-san dan Hing-san-pay juga tidak berani menilai rendah lagi atas diri Hong Put-peng. Mereka merasa ilmu pedang itu memang sangat lihai sehingga cukup memenuhi syarat untuk menjadi ketua Hoa-san-pay.

Terlihat sumbu api obor yang dipegangi beberapa orang penunggang kuda itu makin lama makin tertarik panjang oleh sambaran angin yang diterbitkan oleh pedang Hong Put-peng, bahkan deru angin itu lambat laun bertambah keras pula.

Jika Lenghou Tiong menempur Hong Put-peng dengan tenaga tentu tak mampu melawan ilmu pedang yang diyakinkan selama belasan tahun dan amat dahsyatnya itu, di dalam Hoa-san-pay hanya Gak Put-kun saja dapat menandingi Hong-hong-gway-kiam dengan menggunakan Ci-he-sin-kang yang sakti.

Untung sekarang Lenghou Tiong sama sekali tidak bertenaga, setiap kali bila serangan Hong Put-peng tiba selalu ia dapat mematahkannya dengan cara sembarangan saja. Betapa pun lihai serangannya Hong Put-peng juga tak dapat memancing keluar tenaga dalam Lenghou Tiong.

Bagi penglihatan para penonton keadaan Lenghou Tiong menjadi mirip sebuah sampan kecil yang terombang-ambing di tengah gelombang ombak raksasa, tapi sampan itu selalu naik turun mengikuti damparan gelombang ombak dan tak tertenggelamkan. Semakin cepat serangan Hong Put-peng semakin membikin Lenghou Tiong paham akan intisari petunjuk Hong Jing-yang dahulu tentang ilmu pedang.

Pada waktu mulai belajar Tokko-kiu-kiam, lawannya itu adalah Dian Pek-kong. Ilmu golok Dian Pek-kong sudah tergolong tingkat atas di

dunia persilatan, tapi kalau dibandingkan Hong Put-peng sekarang selisihnya sangat jauh pula.

Sebentar-sebentar dalam benak Lenghou Tiong terkilas pengetahuan yang baru menghadapi serangan lawan. Pikirnya, "Ahli pedang seperti ini sungguh jarang terdapat di dunia ini. Jika aku melukainya mungkin selanjutnya akan sukar memperoleh lawan ahli pedang sebaik untuk menambah pengetahuanku."

Semakin jelas memahami macam-macam inti tipu serangan ilmu pedang, semakin kuat pula kepercayaannya kepada diri sendiri. Maka ia tidak buru-buru ingin menang lagi, tapi terus mencurahkan perhatiannya untuk meneliti macam-macam perubahan ilmu pedang lawan yang lihai itu.

Hong-hong-gway-kiam itu meliputi 108 gerakan dan hanya sebentar saja sudah habis dimainkan. Hong Put-peng menjadi gelisah karena tetap tak bisa mengapa-apakan lawan. Ia membentak-bentak murka dan menyerang terlebih sengit pula dengan maksud memancing tangkisan pedang Lenghou Tiong.

Namun Lenghou Tiong hanya sedikit acungkan pedangnya, berturut-turut "crit-crit-crit-crit" empat kali suara perlahan, kontan kedua lengan dan kedua paha Hong Put-peng tertusuk semua. "Trang", pedang terlepas dari cekalan dan jatuh ke lantai.

Lantaran tidak sengaja hendak melukai orang, pula tangannya tak bertenaga, maka empat kali tusukan Lenghou Tiong itu dilakukan dengan sangat enteng.

Meski Hong Put-peng tidak terluka parah, tapi dengan kedudukannya mana bisa dia melanjutkan pula pertandingan itu. Seketika wajahnya menjadi pucat, serunya, "Sudah, sudahlah!"

Lalu ia memberi salam kepada Co Hui-eng, katanya, "Co-toakongcu, harap sampaikan salamku kepada ayahmu, katakan aku merasa sangat berterima kasih atas bantuannya. Cuma ... cuma kepandaianku masih tak sanggup menandingi orang, aku ... aku ... tidak"

Ia tidak sanggup meneruskan ucapannya karena tenggorokannya serasa tersumbat. Segera ia melangkah pergi dengan cepat. Kira-kira belasan tindak mendadak ia berhenti dan berteriak, "He, anak muda, ilmu pedangmu sungguh sangat lihai, aku mengaku kalah. Tapi ilmu pedang demikian rasanya bukan ajaran Gak Put-kun. Numpang tanya siapakah namamu yang mulia, ilmu pedang itu ajaran dari tokoh kosen siapa?"

"Aku Lenghou Tiong adanya, murid tertua dari guruku yang berbudi Gak-siansing," sahut Lenghou Tiong. "Ilmu pedang yang sepele ini hanya secara kebetulan dapat menang sejurus-dua, buat apa mesti dipikirkan?"

Terdengar Hong Put-peng menghela napas panjang, suaranya penuh rasa masygul dan patah semangat, perlahan ia melangkah pergi dan akhirnya menghilang dalam kegelapan.

Co Hui-eng saling pandang sekejap dengan Theng Eng-gok, mereka sama pikir, "Bicara tentang ilmu pedang besar kemungkinan kita sendiri masih bukan tandingan Hong Put-peng dan sudah tentu lebih-lebih bukan tandingan Lenghou Tiong. Kalau beramai-ramai mengerubutnya tentu dengan gampang dapat membunuh pemuda itu. Tapi berbagai tokoh terkemuka sekarang sama hadir, betapa pun tidak dapat melakukan perbuatan yang begitu rendah dan pengecut."

Karena pikiran yang sama kedua orang saling manggut, lalu Co Hui-eng membuka suara, "Lenghou-heng, ilmu pedangmu sungguh hebat dan benar-benar banyak menambah pengalamanku. Sampai berjumpa pula!"

Sekali kakinya mengempit, seketika kudanya membedal cepat ke depan dan segera diikuti orang-orang lain. Hanya sebentar saja mereka pun sudah menghilang di malam kelam, yang terdengar sayup-sayup hanya derap kaki kuda yang makin menjauh.

Sekarang yang berada di luar kelenteng itu selain orang-orang Hoas-san-pay hanya tertinggal para berandal yang berkedok kain hitam tadi. Si orang tua tadi mengekek tawa, lalu berkata, "Lenghou-siauhiap, betapa hebat ilmu pedangmu, sungguh kami merasa kagum

tak terhitung. Kepandaian Gak Put-kun masih selisih sangat jauh denganmu, pantas kau yang cocok untuk menjabat ketua Hoa-san-pay. Melihat ilmu pedangmu yang hebat itu seharusnya kami mesti tahu diri dan mundur teratur. Cuma kami sudah telanjur mengganggu Hoa-san-pay kalian, bencana di kemudian hari tentu akan timbul, terpaksa hari ini kami harus babat rumput sampai akar-akarnya. Tampaknya kau sudah terluka, tiada jalan lain kami harus mengerubutmu dengan jumlah banyak."

Habis berkata, sekali bersuit segera kawan-kawannya ikut mengurung maju.

Walau Co Hui-eng dan rombongannya pergi, obor yang mereka buang sekenanya masih belum padam, maka bagian bawah setiap orang tersorot dengan terang, sedangkan bagian pinggang ke atas hanya remang-remang. Senjata ke-15 berandal berkedok itu gemilapan terhunus dan mendesak maju selangkah demi selangkah.

Sesudah menempur Hong Put-peng tadi, walaupun tidak memakai tenaga dalamnya, tidak urung Lenghou Tiong juga mandi keringat. Sebabnya dia dapat mengalahkan tokoh nomor satu dari sekte pedang itu adalah berkat Tokko-kiu-kiam yang aneh itu. Sekarang ke-15 kawanan berandal itu menggunakan 15 macam senjata yang cara permainannya tentu berbeda-beda pula, bila sekaligus mereka menyerang, cara bagaimana dia mampu mematahkannya satu per satu?

Dalam keadaan tak bisa mengerahkan tenaga dalam, ia menjadi putus asa. Ia menghela napas dan coba memandang ke arah Gak Leng-sian. Ia tahu ini adalah pandangan terakhir pada ajalnya hampir tiba, ia berharap akan mendapat sedikit tanda-tanda mesra dari si nona sebagai pelipur lara. Benar juga, dilihatnya sepasang mata Leng-sian yang jeli itu sedang memandangnya dengan penuh rasa cemas dan khawatir.

Sungguh girang Lenghou Tiong tak terkatakan. Tapi di bawah cahaya obor sekilas dilihatnya pula sebelah tangan Leng-sian terjulur ke samping dan ternyata saling genggam dengan tangan seorang lelaki. Dilihatnya lelaki itu bukan lain adalah Lim Peng-ci.

Orang-orang Hoa-san-pay sebenarnya telah dibekuk oleh kawanannya berandal berkedok itu dan tak bisa berkutik, tapi kini para berandal berkedok itu sedang siap-siap hendak mengerubut Lenghou Tiong sehingga Peng-ci dan Leng-sian dengan sendirinya mendapat kesempatan untuk saling bersandar menjadi satu dan tangan menggenggam tangan.

Seketika perasaan Lenghou Tiong seperti disayat-sayat, patahlah semangat tempurnya, segera ia bermaksud membuang senjata dan membiarkan dirinya dibantai musuh sesukanya.

Di tengah kegelapan malam itu tertampak ke-15 orang berkedok perlahan sedang mendesak maju. Rupanya orang-orang itu masih jeri terhadap kelihaian Lenghou Tiong yang telah mengalahkan Hong Put-peng tadi, maka siapa pun tidak berani menyerang lebih dulu.

Perlahan Lenghou Tiong putar tubuhnya, dilihatnya 30 biji mata ke-15 orang itu berkedip-kedip di balik lubang kain kedoknya, tersorot oleh cahaya obor yang remang-remang itu ke-15 pasang mata mereka itu mirip mata binatang buas.

Sekonyong-konyong dalam benak Lenghou Tiong terkilas sesuatu ingatan, "Di dalam Tokko-kiu-kiam itu ada satu jurus yang khusus digunakan untuk mematahkan macam-macam serangan senjata rahasia musuh. Walaupun betapa banyak dan macam apa pun senjata musuh yang dihamburkan, asal jurus serangan itu dikeluarkan, serentak senjata rahasia musuh akan dapat disapu jatuh semua."

Saat gawat itu segera timbul, terdengar si orang tua berkedok tadi lagi membentak, "Maju semua, cincang dia!"

Sadar posisi yang berbahaya pada saat itu, tanpa pikir lagi pedang Lenghou Tiong mendadak bergerak, ujung pedang bergetar terus menutul kepada ke-15 pasang mata musuh. Dalam waktu yang sangat singkat terdengar suara jeritan di sana-sini, menyusul terdengar pula suara gemerantang nyaring jatuhnya macam-macam senjata. Dalam sekejap saja 30 biji mata ke-15 orang berkedok itu sekaligus ditusuk buta oleh serangan kilat Lenghou Tiong yang mahalihai.

Jurus serangan yang digunakan Lenghou Tiong mestinya khusus digunakan untuk menyapu bersih hamburan senjata rahasia musuh, tapi kini digunakan untuk menusuk mata musuh, hasilnya ternyata sangat menakjubkan.

Sesudah menyerang segera Lenghou Tiong menerobos lewat di antara orang banyak dengan langkah sempoyongan, ia mendekati Lo Tek-nau dan memegang pundaknya dengan muka pucat dan badan gemetar. Menyusul pedangnya lantas terlepas dari cekalan.

Ke-15 orang berkedok itu tampak kelabakan menutupi mata masing-masing, dari celah-celah jari mereka tampak merembes keluar darah segar. Ada yang berjongkok merintih, ada yang menjerit-jerit dan berlari seperti alat tak berkepala, ada yang terguling-guling di tengah air lumpur.

Sesudah mata mereka tertusuk buta, pandangan mereka seketika menjadi gelap gulita dan terasa sakit sekali. Saking kaget dan takutnya yang teringat oleh mereka adalah menutupi mata yang buta itu sambil berteriak dan menjerit. Padahal kalau mereka bisa berlaku tenang dan tetap mengerubut maju, tentu Lenghou Tiong akan tercencang menjadi daging cacah oleh senjata ke-15 orang itu.

Tapi maklum juga, siapa pun dan betapa pun tinggi ilmu silatnya jika mendadak mata tertusuk buta, mana bisa lagi berlaku tenang dan mana sanggup meneruskan serangan kepada musuh.

Begitulah ke-15 orang itu menjadi kelabakan dan tak keruan entah apa yang harus mereka lakukan lagi.

Pada detik yang berbahaya tadi Lenghou Tiong lantas menyerang dan berhasil dengan baik, tapi demi melihat keadaan ngeri ke-15 orang itu, tanpa terasa ia menjadi tidak tega dan menaruh belas kasihan kepada mereka.

Mendadak Gak Put-kun membentak, "Tiong-ji, putuskan otot kaki mereka, nanti kita periksa dan tanya mereka."

"Ya ... ya" sahut Lenghou Tiong sambil berjongkok hendak menjemput pedangnya. Tak terduga serangannya tadi telah mengerahkan tenaga dalamnya sehingga mengakibatkan badan gemetar dan tidak sanggup menjemput pedang.

Dalam pada itu si orang tua berkedok tadi lagi berseru, "Kawan-kawan, lekas jemput senjata masing-masing, sebelah tangan pegang ikat pinggang teman, semuanya pergi mengikuti aku!"

Ke-14 orang kawannya memang sedang kelabakan dan bingung, demi mendengar seruan si orang tua, serentak mereka berjongkok dan meraba-raba tanah, tak peduli senjata siapa yang mereka sentuh segera dijemputnya. Ada yang mendapatkan senjata dengan mudah, tapi ada pula tidak memperoleh sesuatu. Buru-buru mereka memegang ikat pinggang temannya sehingga menjadi satu barisan dan ikut pergi bersama si orang tua dengan langkah tak menentu.

Para murid Hoa-san-pay kecuali Lenghou Tiong, yang lain semuanya tertutuk Hiati-to yang membikin tak bisa bergerak sedikit pun. Sedangkan Lenghou Tiong sendiri dalam keadaan tak bertenaga dan menggeletak lumpuh di atas tanah, maka mereka hanya menyaksikan kaburnya ke-15 orang berandal dan tak bisa mencegah.

"Lenghou Tiong, Lenghou-tayhiap, mengapa engkau belum mau membuka Hiati-to kami, apa perlu menunggu kami memohon pertolonganmu?" tiba-tiba Gak Put-kun berkata.

Keruan Lenghou Tiong terkejut. Katanya dengan suara gemetar, "Su ... Suhu, mengapa engkau ber ... berkelakar dengan Tecu? Segera akan ... akan kubuka Hiati-to Suhu."

Segera ia merangkak bangun dan mendekati Gak Put-kun dengan terhuyung-huyung. Tanyanya kemudian, "Su ... Suhu, harus kubuka Hiati .. Hiati-to yang mana?"

Di dalam hati sungguh gusar Gak Put-kun tak dikatakan, ia mengira Lenghou Tiong sengaja melepaskan ke-15 berandal berkedok tadi, sekarang sengaja mengulur waktu dan tak mau cepat membuka Hiati-to yang tertutuk. Dengan gusar ia lantas menjawab, "Tak perlu lagi!"

Diam-diam ia mengerahkan Ci-he-sin-kang dengan lebih kuat untuk menggempur bagian Hiat-to yang tertutup itu.

Sejak ditutup dan tak bisa berlutut, terus-menerus Gak Put-kun mengarahkan Lwekang untuk menggempur Hiat-to yang tertutup itu. Cuma orang yang menutupnya tadi adalah tokoh pilihan dan memiliki tenaga yang sangat kuat. Beberapa Hiat-to yang tertutup itu adalah tempat penting pula, karena itu seketika Ci-he-sin-kang tidak dapat memunahkan Hiat-to yang tertutup.

Lenghou Tiong sendiri tak bertenaga sehingga mungkin lebih lemas daripada anak kecil, ia ingin membuka Hiat-to sang guru yang tertutup itu, tapi sedikit pun tak bisa mengeluarkan tenaga. Beberapa kali ia coba mengerahkan tenaga, tapi setiap kali matanya berkunang-kunang, telinga mendengung-dengung, hampir saja jatuh pingsan. Terpaksa ia duduk di sebelah Gak Put-kun dan menunggu sang guru membuka Hiat-to sendiri.

Sementara itu hujan sudah berganti gerimis dan masih turun tak berhenti-henti, keruan seluruh badan semua orang basah kuyup tak terkecuali.

Menjelang fajar barulah hujan berhenti. Muka semua orang pun remang-remang mulai terlihat jelas. Leng-sian dan beberapa anak muda yang Lwekangnya lebih rendah menggigil kedinginan tertiuap angin pagi yang semilir.

Sebaliknya ubun-ubun kepala Gak Put-kun tampak mengepulkan asap putih, air mukanya yang bersemu ungu semakin tandas. Sekonyong-konyong ia bersuit panjang, seluruh Hiat-to yang tertutup telah terbuka semua. Ia melompat bangun, kedua tangan bekerja dengan cepat, ada yang ditepuknya, ada yang diremasnya, hanya sekejap saja setiap orang yang tak bisa berlutut itu telah dibebaskan semua dari siksaan.

Gak-hujin dan para muridnya lantas berbangkit, Ko Kin-beng, Si Cay-cu dan lain-lain sama meneteskan air mata. Beberapa murid wanita bahkan menangis sedih. Beberapa orang di antaranya berkata,

"Beruntung ilmu pedang Toasuko mahasakti dan dapat mengalahkan kawanan berandal itu, kalau tidak entah bagaimana jadinya kita ini?"

Saat itu Lenghou Tiong masih telentang di atas tanah berlumpur, lekas Ko Kin-beng membangunkan dia.

Air muka Gak Put-kun tidak memperlihatkan sesuatu, dengan dingin ia tanya, "Kau tahu asal usul ke-15 orang berkedok itu?"

"Tecu ... Tecu sendiri tidak tahu," sahut Lenghou Tiong.

"Apa kau tidak kenal mereka?" Put-kun menegaskan.

"Suhu, sebelum ini Tecu tidak pernah kenal salah seorang di antara mereka," sahut Lenghou Tiong dengan takut atas penegasan sang guru.

"Jika demikian, mengapa perintahku agar kau menahan mereka untuk diperiksa, tapi kau anggap tidak mendengar dan tak menggubris?" tanya Put-kun pula.

"Tecu ... Tecu sama sekali tak bertenaga lagi, seluruh tubuh terasa lemas, kini ... kini" sambil berkata badannya juga tergoyang-goyang, untuk berdiri saja tidak kuat rasanya.

"Hm, pandai benar kau main sandiwara!" jengek Put-kun.

Lenghou Tiong berkeringat dingin seketika, cepat ia tekuk lutut di hadapan sang guru, katanya, "Sejak kecil Tecu sudah yatim piatu, atas budi kebaikan Suhu dan Sunio sehingga Tecu dirawat sampai besar, selama itu Tecu juga tidak berani membangkang perintah Suhu atau sengaja menentang Suhu dan Sunio."

"Kau tidak berani mendustai Suhu dan Sunio? Hm, lantas ilmu pedangmu itu diperoleh dari mana? Apakah ajaran malaikat di dalam mimpi atau mendadak jatuh dari langit?"

Berulang Lenghou Tiong menjura, katanya, "Tecu pantas dihukum mati. Soalnya Cianpwe yang mengajarkan ilmu pedang ini

mengharuskan Tecu berjanji takkan memberitahukan kepada siapa pun juga tentang asal usul ilmu pedang ini, karena itu terpaksa kepada Suhu dan Sunio juga tak dapat Tecu beri tahuhan."

"Ya, sudah tentu, sudah setinggi ini ilmu silatmu, masakah kau masih pandang sebelah mata kepada Suhu dan Suniomu?" jengek Put-kun. "Memangnya sedikit kepandaian Hoa-san-pay yang tak berarti ini mana tahan sekali gempur oleh ilmu pedangmu yang sakti? Kakek berkedok itu memang tepat ucapnya, jabatan ketua Hoa-san-pay kita ini seharusnya kau yang mendudukinya."

Lenghou Tiong tak berani menjawab, ia hanya menjura terus. Pikiran bergolak hebat, "Jika aku tidak menuturkan pengalaman tentang diperolehnya ajaran ilmu pedang dari Hong-thaysusiokco, tentu Suhu dan Sunio takkan memberi maaf. Namun seorang laki-laki sejati harus bisa pegang janji, sedangkan seorang maling cabul sebagai Dian Pek-kong saja tidak mau membocorkan rahasia jejak Thaysusiokco biarpun menghadapi siksaan Put-kay Hwesio, apalagi aku Lenghou Tiong telah menerima budi kebaikannya, sekali-kali aku tidak boleh ingkar janji, rasa setia dan baktiku kepada Suhu dan Sunio adalah tulus dan jujur, untuk ini dapat kupertanggungjawabkan kepada siapa pun juga. Kalau untuk sementara ini aku menanggung penasaran apakah artinya bagiku?"

Maka katanya kemudian, "Suhu dan Sunio, sekali-kali bukan Tecu sengaja membangkang kepada perintah guru, sesungguhnya ada kesukaran Tecu yang tak dapat dijelaskan. Kelak Tecu akan mohon maaf kepada Suhu dan Sunio, tatkala mana Tecu akan memberi laporan kepada Suhu dan Sunio dan bercerita terus terang selengkapnyanya."

"Baiklah, boleh bangun," kata Put-kun.

Lenghou Tiong menjura tiga kali lagi, segera ia bermaksud terbangkit, tapi baru saja kakinya menegak sebelah, kembali ia lemas dan jatuh berlutut pula. Kebetulan Peng-ci berdiri di sebelahnya, cepat ia bantu menariknya bangun.

"Hm, ilmu pedangmu hebat, caramu main sandiwara terlebih bagus

pula," ejek Gak Put-kun.

Lenghou Tiong tidak berani menjawab, pikirnya, "Betapa pun besarnya budi Suhu yang dicurahkan padaku, hari ini beliau sudah salah paham, kelak segala persoalan pasti akan kubikin terang. Urusan ini memang agak janggal, pantas juga kalau beliau merasa curiga."

Begitulah biarpun menahan penasaran, tapi ia pun tidak dendam sedikit pun.

Sementara itu para murid Hoa-san sedang sibuk pada tugasnya masing-masing, ada yang menanak nasi, ada yang menggali liang untuk mengubur jenazah Nio Hoat.

Sesudah sarapan pagi, semua orang sama mengeluarkan baju kering untuk ganti pakaian mereka yang basah dan kotor. Habis itu mereka sama memandang Gak Put-kun untuk menunggu perintah. Pikir mereka, "Apakah kita masih mau meneruskan perjalanan ke Ko-san?"

"Sumoay, ke mana kita harus pergi menurut pendapatmu?" tanya Put-kun kemudian kepada sang istri.

"Ke Ko-san kukira tidak perlu lagi," sahut Gak-hujin. "Tapi kita sudah telanjur keluar dari rumah rasanya juga tidak perlu buru-buru pulang kembali ke Hoa-san."

"Ya, toh tiada pekerjaan apa-apa, boleh juga kita pesiar ke sana-sini supaya dapat menambah pengalaman para murid," kata Put-kun.

Yang paling senang adalah Leng-sian, cepat ia bersorak, "Baik sekali! Ayah"

Tapi lantas teringat olehnya tentang kematian Nio Hoat, adalah tidak pantas ia memperlihatkan rasa girang begitu cepat, maka hanya ucapan itu saja lantas berhenti.

"Huh, bicara tentang pesiar kau lantas kegirangan ya?" omel Put-kun dengan tersenyum. "Baiklah, kali ini ayah akan mengikuti sifat kesukaanmu. Coba katakan sebaiknya kita pergi ke mana, anak Sian?"

Sambil berkata pandangnya ditujukan kepada Peng-ci.

"Ayah, jika mau pesiar sepuas-puasnya dan makin jauh makin baik, janganlah kepalang tanggung, janganlah belum seberapa jauh dan baru beberapa hari sudah sibuk mau pulang lagi," kata Leng-sian. "Bagaimana umpamanya kalau kita pergi ... pergi ... ke rumah Siaulim-cu. Dia bilang buah lengkeng Hokkian besar-besar dan manis-manis, katanya jeruk di sana juga sangat tersohor dan macam-macam barang lain."

Gak-hujin melelet lidah, katanya, "Dari sini ke Hokkian jauhnya beribu-ribu li, dari mana kita mempunyai biaya sebanyak itu untuk rombongan sebanyak ini. Jangan-jangan Hoa-san-pay kita harus menjadi Kay-pang dan meniru cara mereka berkelana sambil mengemis."

Tiba-tiba Peng-ci berkata, "Suhu dan Sunio, besok juga kita sudah bisa memasuki wilayah Holam. Nenek luar Tecu bertempat tinggal di kota Lokyang."

"Ya, benar, kakek-luarmu Kim-to-bu-tek, (golok emas tiada tandingan) Ong Goan-pa memang betul orang Lokyang," kata Gak-hujin.

"Ayah-bunda Tecu telah wafat semuanya, sungguh Tecu ingin berkunjung kepada Gwakong dan Gwapoh (kakek dan nenek luar) untuk memberi lapor segala sesuatu," kata Peng-ci pula. "Apabila Suhu, Sunio dan para Suko dan Suci sudi ikut mampir ke tempat kediaman Gwakong dan tinggal di sana barang beberapa hari, tentu Gwakong dan Gwapoh akan merasa mendapat kehormatan besar. Habis itu barulah kita melanjutkan perjalanan ke Hokkian, tentang ongkos perjalanan"

Ia merandek sejenak, lalu menyambung, "Di sepanjang jalan toh ada cabang Piaukiok kami, segala sesuatu tentu akan mendapat pelayanan dari mereka, maka mengenai hal ini kukira tidak perlu khawatir."

Sejak Gak-hujin melukai Tho-sit-sian, senantiasa ia dirundung rasa khawatir kalau-kalau Tho-kok-lak-sian akan datang menuntut balas.

Keberangkatannya dari Hoa-san kali ini alasannya saja hendak menuntut kebenaran dan keadilan ke Ko-san, tapi sebenarnya adalah melarikan diri untuk menghindari bencana.

Tadi sesudah sang suami mengarahkan pandangannya kepada Peng-ci, lalu pemuda itu mengundang semua orang berkunjung ke Hokkian. Kalau dipikir, untuk mengungsi memang lebih jauh lebih baik. Apalagi dirinya dan sang suami juga tak pernah berkunjung ke daerah selatan, sekarang tiada jeleknya jalan-jalan ke sekitar Hokkian.

Karena pikiran itu ia lantas berkata kepada sang suami, "Suko, Siau-lim-cu telah menyatakan akan tanggung makan dan tanggung tempat tinggal, kita mau pergi dengan biaya gratis atau tidak?"

Put-kun tersenyum, jawabnya, "Hokkian adalah tempat asal Siau-lim-si sekte selatan, selama ini banyak menghasilkan tokoh-tokoh persilatan. Jika kita dapat mengikat beberapa kawan karib barulah tidak sia-sia perjalanan kita ini."

Mendengar gurunya sudah mau pesiar ke Hokkian, keruan para murid sangat gembira. Para murid, baik laki-laki maupun wanita kecuali Lo Tek-nau, rata-rata umur mereka belum ada yang lebih dari 30 tahun. Dengan sendirinya mereka sangat tertarik dan bersemangat mengenai pesiar ke daerah selatan yang indah permai itu. Lebih-lebih Peng-ci dan Leng-sian, mereka berdua yang paling girang.

Sebaliknya hanya Lenghou Tiong seorang saja yang muram durja. Pikirnya, "Suhu dan Sunio tidak mau pergi ke mana-mana dan justru lebih dulu pergi ke Lokyang untuk bertemu dengan kakek luar Lim-sute, habis itu baru akan berangkat ke Hokkian yang jauh itu, tak usah dijelaskan lagi terang dia sudah menjodohkan Siausumoay kepada Lim-sute, boleh jadi setiba di Hokkian mereka akan lantas dinikahkan di rumah Lim-sute. Aku sendiri adalah anak piatu, tanpa sanak tiada kadang, mana aku dapat dibandingkan dengan putra juragan Hok-wi-piauikiok yang kantor cabangnya tersebar di mana-mana tempat. Melulu kakek luarnya Kim-to-bu-tek Ong Goan-pa saja biasanya juga sangat mendapat penghargaan dari Suhu. Sekarang Lim-sute ingin pergi ke Lokyang untuk berkunjung kepada kakek dan neneknya, buat apa aku ikut pergi ke sana?"

Diam-diam ia pun mendongkol demi melihat para Sute dan Sumoaynya bergembira ria seakan-akan semuanya sudah melupakan kematian Nio Hoat yang mengerikan itu. Pikirnya pula, "Malam nanti kalau menginap di suatu tempat biarlah tengah malam seorang diri aku tinggal pergi saja. Masakah aku harus ikut semua orang ke sana dan ikut makan nasi Lim-sute dan tinggal di rumahnya dulu menahan perasaan sambil mengucapkan selamat kepada pernikahan Lim-sute dan Siausumoay?"

Ketika semua orang berangkat melanjutkan perjalanan, dengan semangat lesu dan badan lemas Lenghou Tiong ikut dari belakang, tapi makin lama makin lambat jalannya sehingga tertinggal agak jauh oleh rombongan.

Dekat tengah hari keadaannya tambah payah, ia tidak tahan lagi dan duduk mengaso di atas batu di tepi jalan dengan napas tersengal-sengal.

Tiba-tiba tertampak Lo Tek-nau berlari balik dan berseru padanya, "Toasuko bagaimana keadaanmu? Apakah lelah? Biar kutunggu engkau. Sunio telah menyewa sebuah kereta besar di kota depan sana dan sebentar lagi akan datang memapak dirimu."

Diam-diam Lenghou Tiong merasa terima kasih, biarpun sang guru timbul curiga padanya, tapi ibu gurunya ternyata masih tetap sangat baik.

Selang tidak lama, benar juga sebuah kereta keledai sedang mendarat dengan cepat. Segera Lenghou Tiong naik ke atas kereta dengan didampingi Lo Tek-nau.

Bab 45. Macan Kesar Dikeroyok Anjing

Malamnya waktu menginap di hotel Lo Tek-nau juga tinggal sekamar dengan Lenghou Tiong. Dan begitu seterusnya beberapa hari berturut-turut Lo Tek-nau selalu mendampingi dan tak terpisahkan.

Lenghou Tiong mengira Lo Tek-nau bermaksud baik merawatnya

karena keadaan dirinya yang lemah itu. Siapa tahu pada malam ketiga ketika Lenghou Tiong sedang istirahat di tempat tidur, tiba-tiba didengarnya Sute yang kecil bernama Su Ki sedang bicara di luar kamar dengan suara berbisik, "Jisuko, Suhu menanyakan padamu apakah hari ini Toasuko memperlihatkan sesuatu gerak-gerik yang mencurigakan?"

Lalu terdengar Lo Tek-nau berdesis, "Ssst, jangan keras-keras! Mari keluar saja!"

Hanya kedua kalimat itu pun sudah membuat perasaan Lenghou Tiong tergetar. Baru sekarang ia tahu gurunya sesungguhnya telah curiga padanya, bahkan Lo Tek-nau sengaja disuruh mengawasinya secara diam-diam.

Dalam pada itu terdengar Su Ki sedang melangkah pergi dengan berjinjit-jinjit, sedangkan Lo Tek-nau lantas mendekati tempat tidur untuk memeriksa Lenghou Tiong apakah sudah pulas atau tidak.

Sebenarnya Lenghou Tiong sangat gusar dan segera hendak melonjak bangun untuk mendamprat Lo Tek-nau, tapi lantas terpikir olehnya Jisute itu hanya menerima perintah sang guru saja, kenapa mesti marah kepada orang yang tidak berdosa? Maka sedapat mungkin ia menahan perasaannya dan pura-pura tidur nyenyak.

Sejenak kemudian Lo Tek-nau lantas melangkah keluar juga. Lenghou Tiong tahu tentu dia hendak pergi melapor kepada sang guru tentang gerak-geriknya, diam-diam ia sangat mendongkol. "Hm, aku toh tidak berbuat sesuatu apa yang berdosa, sekalipun kalian mengawasi aku siang dan malam juga aku tidak takut asal perbuatanku cukup dapat dipertanggungjawabkan," demikian pikirnya.

Karena perasaannya bergolak sehingga mengguncangkan tenaga dalam, seketika ia merasa dada sesak dan sangat menderita, ia mendekam di atas bantal dengan napas tersengal-sengal. Sampai agak lama baru tenang kembali. Ia coba berbangkit dan mengenakan baju dan sepatu. Katanya di dalam hati, "Jika Suhu tidak pandang aku sebagai murid lagi dan mengawasi aku seperti maling buat apa lagi aku tinggal di Hoa-san, lebih baik kutinggal pergi saja. Kelak syukurlah

kalau Suhu sudi memahami diriku, kalau tidak ya terserahlah."

Memangnya sejak salah membunuh Liok Tay-yu, dalam hati kecilnya selalu dirundung rasa berdosa, lebih-lebih mengenai Gak Leng-sian yang telah mengalihkan cintanya kepada orang lain, hal ini semakin melukai perasaannya, sudah lama ia merasa bosan hidup lagi. Sekarang diketahui pula sang guru menaruh curiga dan menyuruh orang mengawasi gerak-geriknya, keruan ia tambah sedih dan putus asa.

Pada saat itulah mendadak di luar jendela ada orang bicara dengan suara tertahan, "Ssst, jangan bergerak!"

Lalu ada lagi seorang lain menjawab, "Ya, Toasuko seperti sudah bangun."

Suara bicara kedua orang itu sangat perlahan, tapi di tengah malam yang bunyi itu cukup jelas didengar oleh Lenghou Tiong, terang itulah dua orang Sutenya yang kecil. Agaknya mereka sengaja sembunyi di luar sana untuk mengawasi dirinya kalau-kalau melarikan diri.

Sungguh Lenghou Tiong mendongkol tak terkatakan, ia mengepal sehingga ruas tulangnya bekertakan. Katanya di dalam hati, "Jika saat ini juga aku tinggal pergi tentu akan berbalik memperlihatkan aku berdosa dan sengaja kabur. Baik, baik, aku justru takkan pergi, terserah cara bagaimana kalian akan berbuat terhadap diriku."

Mendadak ia berteriak-teriak, "Pelayan! Pelayan! Ambilkan arak!"

Sampai agak lama baru terdengar jawaban pelayan hotel datang membawakan arak yang diminta. Terus saja Lenghou Tiong minum arak sepuas-puasnya sampai mabuk dan tak sadarkan diri.

Esok paginya waktu akan berangkat Lenghou Tiong masih belum sadar sehingga perlu bantuan Lo Tek-nau memayangkannya ke atas kereta.

Beberapa hari kemudian rombongan mereka sampai di Lokyang dan bermalam di suatu hotel yang besar. Seorang diri Lim Peng-ci lantas berkunjung ke rumah neneknya.

Gak Put-kun dan lain-lain sudah salin pakaian bersih semua. Sebaliknya Lenghou Tiong masih tetap memakai baju panjang yang berlepotan lumpur waktu bertempur di luar kelenteng tempo hari.

Dengan membawa seperangkat pakaian bersih Leng-sian mendekati Lenghou Tiong, katanya, "Toasuko, maukah ganti pakaian ini?"

"Pakaian Suhu mengapa mesti diberikan padaku?" sahut Lenghou Tiong.

"Sebentar kita diundang berkunjung ke rumah Siau-lim-cu, maka lekas kau ganti pakaian yang lebih bersih ini," ujar Leng-sian.

"Ke rumah kan apa harus pakai baju yang bagus," jawab Lenghou Tiong sambil mengamat-amati sang Sumoay.

Ternyata Leng-sian sudah berdandan rapi, memakai baju sutera bungkus kapas tipis dan berkain satin warna hijau pupus. Mukanya berbedak dan bergincu tipis sehingga makin menambah kecantikannya. Rambutnya yang hitam pun tersisir dengan mengilap, pada samping gelungnya dihias dengan tusuk kundai bermutiara.

Seingat Lenghou Tiong, pada masa lampau, hanya kalau tahun baru Leng-sian berdandan sedemikian rupa. Tapi sekarang hendak bertamu ke rumah Lim Peng-ci saja si nona juga berdandan serapi itu, sudah tentu pedih hati Lenghou Tiong.

Segera ia bermaksud mengucapkan kata-kata ejekan, tapi lantas terpikir olehnya seorang laki-laki sejati kenapa mesti berjiwa begitu sempit? Maka urung ia membuka mulut.

Sebaliknya Leng-sian menjadi rikuh sendiri karena dipandang dengan sorot mata yang tajam, segera katanya, "Jika engkau tidak mau ganti pakaian, ya sudahlah."

"Ya, terima kasih! Aku tidak biasa memakai baju baru, lebih baik tidak ganti pakaian saja," kata Lenghou Tiong.

Leng-sian tidak bicara lebih jauh, ia membawa kembali pakaian itu ke kamar ayahnya.

Tidak lama kemudian terdengarlah suara seorang yang nyaring keras sedang berseru di luar pintu, "Jauh-jauh Gak-tayciangbun berkunjung kemari, tapi Cayhe tidak melakukan penyambutan sebagaimana mestinya, sungguh terlalu tidak sopan."

Gak Put-kun saling pandang dengan sang istri dan tersenyum senang, mereka tahu Kim-to-bu-tek Ong Goan-pa sendiri telah datang menyambut. Cepat mereka memapak ke luar.

Tertampak usia Ong Goan-pa sudah 70-an tahun, tapi mukanya merah bercahaya, jenggotnya putih panjang, semangatnya masih menyala-nyala. Sebelah tangannya memainkan dua buah bola emas sebesar telur angsa sehingga menerbitkan suara nyaring bergeseknya dua benda logam itu.

Adalah umum orang persilatan memainkan bola besi, tapi biasanya bola logam demikian adalah buatan besi biasa atau baja murni. Sebaliknya sekarang yang dipegang Ong Goan-pa adalah dua biji bola emas sehingga bobotnya berlipat-lipat lebih berat daripada besi, bahkan memperlihatkan kemewahannya yang lain daripada yang lain.

Begitu melihat Gak Put-kun segera jago tua itu bergelak tertawa dan berseru, "Selamat bertemu! Nama Gak-tayciangbun menggema di dunia persilatan dengan gilang-gemilang, hari ini Gak-tayciangbun sudi berkunjung ke Lokyang, sungguh merupakan suatu kehormatan besar dan peristiwa yang menggembirakan bagi kawan-kawan Bu-lim di daerah Tiongciu ini."

Sembari berkata ia terus melangkah maju dan menjabat tangan Gak Put-kun serta diguncang-guncangkan dengan penuh gembira, sikapnya sangat tulus dan simpatik.

Gak Put-kun menjawab dengan tertawa, "Cayhe suami-istri bersama para murid sengaja berkelana keluar dan berkunjung pada para sahabat untuk mencari pengalaman, justru tokoh pertama yang kami kunjungi adalah Tiongciu-tayhiap Kim-to-bu-tek Ong-loyacu di sini.

Kedatangan kami belasan tamu yang tak diundang ini benar-benar terlalu mendadak dan sembrono."

Dengan suara keras Ong Goan-pa berkata, "Sebutan 'Kim-to-bu-tek' siapa pun dilarang mengucapkannya lagi di hadapan Gak-tayciangbun. Barang siapa menyebutnya lagi tidak berarti menyanjung diriku, tapi suatu penghinaan padaku. Gak-siansing, engkau sudi menerima cucu luarku, budi kebaikan ini sungguh sukar dibalas, sejak kini Hoa-san-pay dan Kim-to-bun adalah satu keluarga, harap tinggal di rumahku satu atau setengah tahun, siapa pun jangan meninggalkan kota Lokyang ini. Gak-siansing, biarlah kubawakan barang-barangmu dan marilah berangkat."

"Ah, jangan, mana aku berani membikin repot Ong-loyacu," sahut Gak Put-kun cepat.

Segera Ong Goan-pa berpaling dan berkata kepada kedua putranya yang berdiri di belakangnya, "Pek-hun, Tiong-kiang, lekas kalian menjura kepada Gak-susiok dan Gak-subo!"

Ong Pek-hun dan Ong Tiong-kiang berbareng mengiakan, terus memberi sembah dan hormat.

Lekas-lekas Gak Put-kun dan istrinya berlutut membalas hormat mereka. Katanya, "Kita adalah satu tingkatan, sebutan 'Susiok' mana berani kuterima? Selanjutnya biarlah kita anggap sama tingkatan menurut hitungan Peng-ci."

Sesungguhnya nama Ong Pek-hun dan Ong Tiong-kiang (kedua putra Ong Goan-pa) sudah cukup gilang-gemilang di dunia persilatan wilayah Oupak. Meski mereka mengagumi Gak Put-kun, tapi disuruh menjura betapa pun mereka merasa enggan, cuma perintah sang ayah tak bisa dibantah terpaksa mereka berlutut memberi hormat. Kini melihat Gak Put-kun juga menjura membalas hormat mereka, dengan sendirinya mereka berdiri kembali.

Waktu Gak Put-kun mengamati-amati Pek-hun dan Tiong-kiang, ternyata perawakan kedua bersaudara itu sangat tinggi, hanya Ong Tiong-kiang agak lebih gemuk. Pelipis kedua orang itu sama-sama

melembung, otot tulang tangan menonjol, terang baik Lwekang maupun Gwakang mereka pasti sangat tinggi.

Segera Gak Put-kun juga mengucapkan kata-kata pujian dan menyuruh anak muridnya memberi hormat kepada Ong Goan-pa dan jago-jago Kim-to-bun yang lain.

Seketika itu di ruangan hotel menjadi ramai orang saling memberi hormat disertai kata-kata sanjung puji dari masing-masing pihak.

Kemudian Peng-ci memperkenalkan anak murid Hoa-san-pay satu per satu kepada kakeknya.

Waktu memperkenalkan Gak Leng-sian, dengan berseri-seri Ong Goan-pa berkata kepada Gak Put-kun, "Gak-laute, putrimu ini benar-benar gadis rupawan, apakah sudah berbesanan?"

"Ah, anak perempuan masih kecil, pula keluarga Bu-lim seperti kita ini hanya dikenal suka main golok dan putar pedang melulu, bicara tentang kepandaian putri seperti menyulam atau menjahit dan memasak segala sama sekali tidak becus, tentu saja tidak ada yang mau kepada budak liar seperti dia," demikian sahut Gak Put-kun dengan tertawa.

"Ah, ucapan Gak-laute terlalu merendah diri," ujar Ong Goan-pa. "Putri tokoh termasyhur sudah tentu tidak sembarangan diberikan kepada pemuda dari keluarga biasa saja. Cuma anak perempuan memang juga tiada jeleknya belajar sedikit pekerjaan tangan kaum wanita."

Bicara sampai di sini suaranya menjadi perlahan dan rawan.

Put-kun tahu pasti jago tua itu terkenang kepada putrinya (ibu Peng-ci) yang meninggal itu, segera ia mengiakan dengan wajah prihatin.

Ong Goan-pa ternyata seorang yang periang, segera ia dapat mengatasi perasaannya dan berseru dengan tertawa pula, "Gak-laute, Lwekang dari Ngo-gak-kiam-pay sangat hebat, tentu kekuatanmu minum arak sangat hebat. Marilah kita pergi minum sepuluh mangkuk

bersama."

Habis berkata ia terus gandeng tangan Gak Put-kun dan diajak berangkat.

Gak-hujin, Ong Pek-hun, Ong Tiong-kiang dan anak murid Hoa-san-pay lantas ikut dari belakang. Di luar hotel ternyata siap sedia kereta dan kuda. Kaum wanitanya disilakan menumpang kereta dan yang lelaki naik kuda. Hanya dalam waktu tiada satu jam sejak perginya Peng-ci ke rumah kakeknya ternyata segala sesuatu telah dapat disiapkan dengan cepat, dari sini saja sudah dapat dibayangkan betapa kaya raya dan pengaruh keluarga Ong di kota Lokyang.

Sampai di rumah keluarga Ong, tertampak pintu gedung yang megah itu bercat merah, dua buah gelangan tembaga pada tiap-tiap daun pintu itu tergosok bersih sehingga mengilap, delapan laki-laki tegap telah menanti di luar pintu dengan sikap sangat hormat.

Begitu masuk ke dalam pintu tertampaklah di atas belandar terpampang sebuah papan besar cat hitam bertuliskan empat huruf "Kian-gi-yong-wi" (berani membela keadilan) yang dihadiahkan oleh gubernur Holam. Ternyata Ong Goan-pa tidak cuma tokoh persilatan saja tapi juga mempunyai hubungan baik dengan pembesar negeri setempat.

Malamnya Ong Goan-pa mengadakan perjamuan besar-besaran untuk menghormati Gak Put-kun dan rombongannya serta mengundang orang-orang terkemuka di kota Lokyang.

Sebagai murid Hoa-san-pay yang tertua, di antara tamu-tamu lelaki, kecuali Gak Put-kun, adalah Lenghou Tiong terhitung paling tinggi derajatnya. Tapi demi melihat bajunya yang kotor, semangatnya lesu, diam-diam semua orang sama terheran-heran. Cuma di dunia persilatan memang banyak juga tokoh kosen yang aneh, seperti jago-jago Kay-pang hampir semuanya berpakaian compang-camping. Jika pemuda ini benar murid utama Hoa-san-pay tentu juga mempunyai kepandaian yang luar biasa. Karena pikiran ini, maka tiada orang berani memandang hina pada Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong duduk di meja kedua dan diiringi Ong Pek-hun merasa dongkol karena sikap Lenghou Tiong yang dingin, bila diajak bicara tampaknya juga sungkan menjawab seakan-akan tidak memandang sebelah mata padanya. Segera ia sengaja bicara tentang ilmu silat, ia coba memancing-mancing dan mengemukakan beberapa pertanyaan untuk minta petunjuk kepada Lenghou Tiong.

Tapi pemuda itu hanya menjawab ya atau tidak secara singkat saja, sama sekali tidak mau memberi komentar apa-apa.

Sesungguhnya bukanlah Lenghou Tiong kurang simpatik pada Ong Pek-hun, yang benar adalah karena ia merasa rendah diri, dilihatnya keluarga Ong begini mewah hidupnya, sebaliknya diri sendiri adalah anak yatim yang miskin, kalau dibandingkan boleh dikata langit dan bumi bedanya.

Setiba di rumah kakeknya Peng-ci lantas ganti pakaian yang bagus-bagus dan mewah, dasarnya tampang Peng-ci memang cakap, setelah berdandan menjadi lebih elok lagi.

Begitulah dengan sendirinya Lenghou Tiong merasa rendah diri, pikirnya, "Jangankan Siausumoay memang sudah sangat rapat bergaul dengan Lim-sute, seumpama dia tetap cinta padaku seperti sediakala, lalu apa dia akan bahagia ikut pada anak miskin seperti diriku?"

Karena pikirannya hanya dicurahkan mengenai diri Gak Leng-sian sehingga segala apa yang dibicarakan Ong Pek-hun padanya dengan sendirinya tak diperhatikan olehnya. Padahal di wilayah Tiongiu setiap orang Bu-lim sangat segan kepada Ong Pek-hun siapa pun ingin mengambil hati jago keluarga Ong yang ternama itu, tapi malam ini dia selalu menghadapi muka kecut dari Lenghou Tiong, kalau menurut wataknya yang biasa, sungguh sejak tadi ia sudah mengumbar rasa dongkolnya itu.

Tapi mengingat mendiang kakaknya (ibu Peng-ci), pula sang ayah tampak sangat menghargai kaum Hoa-san-pay, maka sedapat mungkin ia menahan perasaannya dan berulang-ulang masih menyuguh arak kepada Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong juga tidak menolak, setiap cawan arak yang disuguhkan selalu ditenggak habis sehingga tanpa merasa 40-an cawan sudah dihabiskan olehnya.

Sebenarnya Lenghou Tiong sangat kuat minum arak, sekalipun ratusan cawan juga takkan membuatnya mabuk. Tapi sekarang Lwekangnya sudah punah sehingga kekuatan minumannya banyak berkurang, ditambah hatinya lagi murung maka lebih mudah menjadikan mabuknya, baru saja 50-an cawan ia minum sudah mulai sinting.

Diam-diam Ong Pek-hun berkata di dalam hati, "Kau bocah ini terlalu tidak tahu adat. Keponakanku adalah Sutemu, seharusnya kau menyebut aku paman, tapi sama sekali kau memanggil, tidak menjadi soal, bahkan sikapmu acuh tak acuh terhadapku. Biarlah kucekoki sehingga mabuk, supaya membikin malu nama Hoa-san-pay kalian di depan perjamuan ini."

Sementara itu mata Lenghou Tiong sudah kelihatan merah, mabuknya sudah ada tujuh-delapan bagian. Dengan tertawa Ong Pek-hun berkata, "Lenghou-laute adalah murid utama Hoa-san-pay, nyatanya memang seorang kesatria muda sejati, bukan saja ilmu silatnya tinggi, kekuatan minumannya juga sangat hebat. Ayo pelayan, bawakan mangkuk besar, tuangkan arak untuk Lenghou-toaya."

Pelayan keluarga Ong mengiakan dengan suara keras, lalu datang menuangkan arak.

Selama hidup Lenghou Tiong belum pernah menolak arak yang dituangkan baginya, maka setiap mangkuk arak yang dituangkan untuknya selalu ditenggaknya habis sehingga sekaligus lima-enam mangkuk besar telah diminumnya lagi, ketika pengaruh alkohol mulai bekerja, tanpa terasa mangkuk dan cawan di depannya tersampuk oleh lengan bajunya dan jatuh berantakan.

"Ah, Lenghou-siauhiap telah mabuk, minumlah secangkir teh panas sebagai penawar," kata seorang yang duduk semeja di sebelahnya.

"Mana bisa, orang adalah murid tertua Hoa-san-pay, masakah begitu

gampang lantas mabuk?" kata Pek-hun. "Mari Lenghou-laute, kita habiskan ini!"

Dan kembali mereka bersama-sama menuang penuh semangkuk besar.

"Mas ... masakah mabuk? Mari ... minum!" kata Lenghou Tiong sambil angkat mangkuk arak terus ditenggak lagi, tapi ada sebagian besar isi mangkuk berceceran membasahi bajunya.

Sekonyong-konyong badannya bergeliat, mulur terbuka dan tumpah-tumpah, seluruh makanan dan minuman yang sudah masuk perut dimuntahkan semua sehingga mengotori meja.

Tamu-tamu yang semeja dengan dia sama kaget dan berbangkit menyingkir. Sebaliknya Ong Pek-hun hanya tertawa dingin, diam-diam ia senang karena maksud tujuannya berhasil.

Karena muntahnya Lenghou Tiong itu, serentak pandangan beratus orang tamu sama diarahkan kepadanya. Gak Put-kun dan istrinya juga berkerut kening, pikir mereka, "Bocah ini memang tidak cocok bergaul dengan tingkatan atas, membikin malu saja di depan tamu sebanyak ini."

Dalam pada itu Lo Tek-nau dan Peng-ci sudah memburu maju untuk memayang Lenghou Tiong. "Toasuko, marilah kubawa mengaso saja ke kamar," kata Peng-ci.

"Aku ... aku tidak mabuk, aku mau minum lagi, amb ... ambilkan arak?" sahut Lenghou Tiong dengan tak lancar.

"Baik, baik, akan kuambilkan arak," ujar Peng-ci.

Dengan matanya yang merah cepat Lenghou Tiong melirik Peng-ci, katanya, "Kau ... kau ... Siau-lim-cu, kenapa tidak pergi mengawani Siausumoay, buat apa memegang aku?"

Cepat Lo Tek-nau membujuk dengan suara perlahan. "Toasuko, marilah kembali ke kamar saja, di sini orang terlalu banyak, jangan

sembarangan bicara lagi."

"Aku sembarangan bicara apa?" sahut Lenghou Tiong dengan gusar. "Hm, Suhu menugaskanmu mengawasi aku dan ... bukti apa yang kau temukan?"

Khawatir sang Suheng yang sudah mabuk itu semakin tak keruan mengocehnya, cepat Tek-nau dan Peng-ci memayangnya masuk ke kamar dengan setengah paksa.

Ketika mendengar ucapan Lenghou Tiong yang mengatakan "Suhu menugaskanmu mengawasi aku dan bukti apa yang telah kau temukan", sungguh gusar Gak Put-kun tak terkatakan sehingga mukanya sampai pupat.

"Gak-laute," kata Ong Goan-pa dengan tertawa, "ocehan anak muda pada waktu mabuk buat apa digubris? Mari, mari minum!"

"Anak desa yang tidak berpengalaman, hanya membikin malu saja," terpaksa Put-kun menanggapi dengan menyeringai.

Mabuknya Lenghou Tiong itu baru sadar kembali pada esoknya lewat tengah hari, apa yang telah dia ucapkan waktu mabuk sama sekali tak teringat olehnya. Sebaliknya sesudah mendengar ucapan Lenghou Tiong, diam-diam Gak Put-kun memberi pesan kepada Lo Tek-nau agar selanjutnya jangan mengikuti Lenghou Tiong lagi, cukup mengawasi secara diam-diam saja.

Sesudah sadar kembali, Lenghou Tiong merasa kepalanya sakit seakan-akan pecah. Terlihat dirinya menempati sebuah kamar sendirian dengan perabotan yang resik dan indah.

Ia melangkah keluar kamar, tiada seorang Sutenya kelihatan. Ia coba tanya pelayan, kiranya sama berkumpul di ruang latihan di belakang bersama anak murid keluarga Ong dan sedang saling belajar ilmu silat.

"Buat apa aku berkumpul bersama mereka? Lebih baik aku pesiar keluar saja," demikian pikir Lenghou Tiong. Segera ia berangkat

seorang diri.

Lokyang adalah kota raja beberapa dinasti masa lampau, kotanya cukup megah, tapi keramaiannya kurang.

Lenghou Tiong tidak pandai membaca, pengetahuannya tentang sejarah dan kebudayaan kuno sangat terbatas. Karena itu ia tidak tertarik biarpun di dalam kota banyak terdapat tempat-tempat bersejarah yang terkenal.

Ia terus berjalan tanpa tujuan. Ketika sampai di suatu kedai arak, dilihatnya di situ ada tujuh-delapan orang gelandangan penganggur sedang main dadu. Ia lantas ikut mendesak maju, ia membawa beberapa tahlil perak, segera dikeluarkannya dan ikut main dadu bersama mereka. Sampai hari sudah petang ia lantas minum arak di kedai itu sehingga mabuk, habis itu barulah pulang dengan langkah sempoyongan.

Beberapa hari berturut-turut ia terus minum arak dan main dadu bersama kawanan gelandangan itu. Hari-hari pertama masih mujur baginya, dia menang beberapa tahlil perak. Tapi hari keempat ia kalah habis-habisan sehingga isi saku kosong melompong. Dengan sendirinya para gelandangan melarangnya bertaruh lebih jauh.

Dengan marah Lenghou Tiong masih terus pesan arak, semangkuk demi semangkuk ditenggaknya sehingga menghabiskan belasan mangkuk.

"He, anak muda, kau kalah judi, uangmu sudah ludes, cara bagaimana kau membayar uang arak ini nanti?" demikian tanya pelayan kedai arak.

"Utang dahulu, teken bon, besok akan kubayar," sahut Lenghou Tiong.

"Tidak bisa," kata si pelayan sambil menggeleng. "Modal kedai kami kecil, baik kenalan maupun keluarga, semuanya tidak boleh utang."

Lenghou Tiong tambah gusar, bentaknya, "Kurang ajar! Apa kau kira tuanmu tidak punya uang?"

"Aku tak peduli apakah kau tuan atau nyonya, pendek kata ada uang ada arak, dan utang harus bayar," sahut si pelayan ketus.

Pakaian Lenghou Tiong memang sudah dekil dan jelas bukan potongan hartawan, saat itu hanya pada pinggangnya masih menggelayut sebatang pedang, selain itu tidak punya barang berharga lagi. Terpaksa ia menanggalkan pedangnya dan ditaruh di atas meja, katanya, "Ini, gadaikan saja ke pegadaian sana!"

Salah seorang gelandangan di situ rupanya ingin mencari keuntungan lagi, cepat ia menukas, "Baik, biar aku menggadaikannya untukmu."

Terus saja ia bawa pedang itu dan berlari pergi.

Benar juga ada uang dan arak, segera pelayan membawakan dua poci arak lagi untuk Lenghou Tiong.

Belum lagi Lenghou Tiong menghabiskan araknya, si gelandangan tadi sudah pulang dengan membawa beberapa potong perak pecah, katanya, "Kugadaikan tiga tahlil empat uang."

Berbareng ia menyerahkan uang perak dan surat gadai kepada Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong juga tidak menghitung, cuma dari bobotnya ia merasa uang perak itu paling banyak hanya tiga tahlil saja, terang sisanya telah dicatut gelandangan itu. Tapi ia pun tidak banyak bicara dan kembali main dadu lagi.

Sampai hari sudah petang, untuk bayar dan kalah judi, tiga tahlil perak hasil gadai pedangnya itu kembali lenyap semua.

"Beri pinjam tiga tahlil, kalah menang akan kukembalikan lipat," kata Lenghou Tiong kepada seorang gelandangan di sebelah yang bernama si Tembung.

"Dan kalau kalah bagaimana?" tanya si Tembung dengan tertawa.

"Kalau kalah akan kukembalikan besok," sahut Lenghou Tiong.

"Huh, melihat macammu masakah di rumahmu ada uang," jengek si Tembong. "Apa barangkali kau akan menjual binimu atau menjual adik perempuanmu?"

Lenghou Tiong menjadi murka, "plok", kontan ia gampar muka si Tembong, beberapa tahlil perak di depan orang segera dirampasnya pula.

"Aduuh! He, kau merampok?" jerit si Tembong sambil mendekap mulutnya yang mengeluarkan darah.

Para gelandangan itu memangnya satu komplotan, tanpa bicara lagi mereka terus mengerubut maju, kepala mereka menghujani tubuh Lenghou Tiong tanpa kenal ampun.

Jika dalam keadaan biasa, jangankan cuma beberapa orang gelandangan yang tidak mahir ilmu silat, sekalipun jago silat yang lihai juga belum tentu mampu menyerangnya. Tapi kini Lenghou Tiong sudah tidak membawa pedang, pula kehilangan tenaga, percumalah dia mahir ilmu silat karena sama sekali tak dapat dikeluarkan.

Begitulah Lenghou Tiong dibekuk oleh kawan gelandangan itu dan dihujani pukulan dan tendangan tanpa mampu melawan sedikit pun. Benar-benar "harimau kesasar dikerubut anjing", hanya sekejap saja ia sudah babak belur, mata matang biru dan hidung keluar kecapnya.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara derapan kaki kuda, ada beberapa penunggang kuda kebetulan lalu di situ.

Seorang penunggang di antaranya sedang membentak, "Ayo, minggir, minggir!"

Berbareng pecutnya disabetkan, kawanan gelandangan itu dihalau lari semua.

Lenghou Tiong sendiri tergeletak tak sanggup bangun lagi. Mendadak suara seorang wanita berteriak, "He, bukankah ini Toasuko?"

Ternyata suara Leng-sian.

Lalu seorang lain berkata, "Coba, biar kuperiksanya!"

Ini suara Peng-ci yang telah melompat turun dari kudanya dan mendekati Lenghou Tiong, setelah tubuh Lenghou Tiong dibalik, Peng-ci berseru kaget. "Toasuko, ke ... kenapakah engkau?"

Lenghou Tiong menggeleng kepala, sahutnya dengan tersenyum ewa, "Mabuk dan kalah judi!"

Segera Peng-ci memondong Lenghou Tiong ke atas kuda.

Penunggang kuda itu selain Peng-ci dan Leng-sian masih ada empat orang lagi. Mereka adalah dua putri Ong Pek-hun dan dua putra Ong Tiong-kiang, mereka terhitung saudara misan Peng-ci.

Pagi-pagi mereka berenam sudah keluar pesiar ke tempat terkenal di seluruh kota Lokyang dan sekarang baru pulang, tak terduga di gang yang kecil ini dapat menemukan Lenghou Tiong lagi dihajar orang hingga babak belur.

Sudah tentu putra-putri Ong Tiong-kiang dan Ong Pek-hun itu terheran-heran. Pikir mereka, "Hoa-san-pay mereka terhitung anggota Ngo-gak-kiam-pay terkemuka, biasanya kakek juga sangat mengagumi mereka. Selama beberapa hari ini anak murid Hoa-san-pay mereka suka berlatih dan tukar pikiran dengan kami, kenyataannya mereka memang luar biasa. Padahal Lenghou Tiong ini adalah murid pertama Hoa-san-pay, mengapa dia tidak dapat melawan beberapa bicokok yang tak berarti itu? Apakah dia sengaja pura-pura. Namun melihat keadaannya yang babak belur terang bukan pura-pura. Sungguh aneh?"

Sepulangnya di rumah Ong Goan-pa, terpaksa Lenghou Tiong harus istirahat beberapa hari baru pulih kesehatannya. Lantaran mendengar bahwa Lenghou Tiong berjudi dan berkelahi dengan kaum bicokok, diam-diam Gak Put-kun dan istrinya sangat marah, maka mereka tidak datang menjenguknya.

Sampai hari kelima, Ong Kah-ki, putra Ong Tiong-kiang yang terkecil, dengan penuh semangat masuk ke kamar Lenghou Tiong dan memberi tahu, "Lenghou-toako, hari ini aku telah melampiaskan rasa dendammu. Beberapa bicokok yang menyerangmu tempo hari telah kucari dan telah kuhajar mereka sepuas-puasnya."

Terhadap peristiwa itu sebenarnya Lenghou Tiong tidak ambil pusing lagi, maka dengan hambar saja ia menjawab, "Ah, sebenarnya juga tidak perlu begitu. Peristiwa tempo hari itu adalah salahku karena aku sedang mabuk."

"Mana boleh jadi," ujar Ong Kah-ki. "Lenghou-toako adalah tamu keluarga Ong kami, orang tidak menghormatimu juga harus menghormati tamu keluarga Ong, mana boleh sembarangan dipukul orang di kota Lokyang ini tanpa dibalas? Jika kami tidak hajar kembali kaum bicokok itu, ke mana lagi muka keluarga Ong kami harus ditaruh?"

Sedikit-sedikit dia menonjolkan, "keluarga Ong", seakan-akan golok emas keluarga Ong adalah keluarga penguasa di dunia persilatan yang harus dihormati. Dasar di dalam hati Lenghou Tiong sudah kurang puas terhadap "Golok emas keluarga Ong", lebih-lebih selama beberapa hari ini perasaannya lagi murung, maka tanpa terasa tercetuslah ucapan dari mulutnya, "Terhadap beberapa bicokok begitu masakah diperlukan anggota keluarga Ong ikut turun tangan?"

Begitu kata-kata ini diucapkan barulah Lenghou Tiong merasa menyesal, namun sudah kasip.

Bab 46. Siau-go-kang-ouw-kik = Lagu Hina Kelana

Dengan wajah kurang senang segera Ong Kah-ki menjawab, "Lenghou-toako, apa maksud ucapanmu ini? Kalau tempo hari aku tidak bantu membubarkan kaum bicokok itu apakah jiwamu dapat diselamatkan sampai sekarang?"

"Ya, untuk itu aku harus mengucapkan terima kasih," sahut Lenghou Tiong dengan tersenyum hambar.

Dari nada ucapan orang, Ong Kah-ki tahu yang dimaksudkan Lenghou Tiong adalah kebalikannya dari makna kata-katanya, tentu saja Kah-ki tambah mendongkol. Segera ia berseru, "Lenghou-toako adalah murid pewaris Hoa-san-pay, sekarang ternyata tidak mampu menghadapi beberapa bicokok keroco di kota Lokyang, hehe, kalau diketahui orang luar bukankah akan dianggap bernama kosong belaka?"

Dalam keadaan iseng dan sungkan Lenghou Tiong juga tidak urus ucapan yang menyinggung itu, jawabnya tak acuh, "Ya, memangnya nama kosong saja aku tidak punya, dianggap atau tidak juga sama saja."

Pada saat itu juga di luar jendela ada orang menyela, "Adik, kau sedang bicara apa dengan Lenghou-toako?"

Ketika kerai pintu tersingkap, masuklah seseorang lagi. Kiranya Ong Kah-cun, putra Ong Tiong-kiang, yakni saudara tua Ong Kah-ki.

Melihat kedatangan saudaranya, dengan marah-marah Kah-ki berseru, "Koko, dengan maksud baik aku mewakili dia menghajar kaum bicokok itu, setiap bicokok itu telah kucambuki dengan babak belur, siapa tahu Lenghou ... Lenghou-tayhiap ini malah mengatakan aku suka cari perkara."

"Ah, tentu adik belum tahu," kata Ong Kah-cun. "Tadi aku mendengar dari Gak-sumoay, katanya Lenghou-toako ini sesungguhnya sangat lihai. Ketika di kelenteng Yo-ong-bio tempo hari, hanya dengan sebatang pedang saja sekaligus ia telah membutakan mata 15 musuh kelas berat dalam satu jurus, ilmu pedangnya benar-benar mahasakti dan jarang ada bandingannya di dunia ini. Haha, sungguh hebat, haha!"

Ia tertawa dengan nada mengejek, nyata dia sama sekali tidak percaya terhadap cerita Gak Leng-sian itu.

Ong Kah-ki juga ikut mengakak tawa, katanya, "Ya, boleh jadi ke-15

lawan kelas berat itu kalau dibandingkan kaum bicokok kota Lokyang kita masih selisih sekian jauhnya. Hahahaha!"

Ternyata Lenghou Tiong sama sekali tidak gusar, malahan dia ganda tertawa sambil bersimpuh dengkul dan digoyang-goyangkan, sedikit pun ia tidak pandang sebelah mata kepada kedua saudara Ong itu.

Kedatangan Ong Kah-cun ini sebenarnya atas perintah ayah dan pamannya yang menyuruhnya coba-coba menanyai Lenghou Tiong. Pek-hun dan Tiong-kiang suruh dia tanya dengan cara baik dan sekali-kali jangan membikin marah kepada tamu. Tapi sekarang demi melihat sikap Lenghou Tiong yang angkuh itu, diam-diam Kah-cun naik pitam. Dengan suara keras ia lantas menegur, "Lenghou-heng, ada suatu urusan ingin kuminta keterangan padamu."

"Ah, jangan sungkan-sungkan," sahut Lenghou Tiong.

"Begini," kata Kah-cun, "menurut cerita Peng-ci Piauhia (kakak misan), katanya pada saat paman dan bibi kami wafat, hanya Lenghou-heng seorang saja yang menunggui kedua beliau itu."

"Memang benar," sahut Lenghou Tiong.

"Dan pesaninggalan paman dan bibiku itu juga Lenghou-heng yang menyampaikan kepada Peng-ci bukan?"

"Tidak salah!"

"Jika begitu, di manakah Pi-sia-kiam-boh pamanku itu?" tanya Kah-cun lebih lanjut.

"Apa katamu?" teriak Lenghou Tiong sambil melonjak bangun seketika.

Khawatir kalau orang mendadak menyerang, Kah-cun melangkah mundur dua tindak, lalu berkata, "Pi-sia-kiam-boh yang diminta supaya engkau menyampaikannya kepada Peng-ci Piauhia mengapa sampai sekarang belum engkau serahkan padanya?"

Sungguh gusar Lenghou Tiong tak terkatakan karena kata-kata fitnah itu, badannya sampai gemetar. "Siapa ... siapa yang bilang ada Pi-sia-kiam-boh yang dikatakan harus kuserahkan kepada ... kepada Lim-sute?" tanyanya kemudian dengan suara terputus-putus.

"Jika tidak benar urusan ini, mengapa engkau menjadi khawatir, bicara saja gemetar?" ujar Kah-cun dengan tertawa.

Sedapatnya Lenghou Tiong menahan perasaannya, tanyanya, "Kedua saudara Ong, saat ini aku adalah tamu keluarga kalian, apa yang kau lakukan ini adalah suruhan kakekmu, ayahmu atau pendirian kalian berdua sendiri?"

"Aku cuma tanya sambil lalu saja, kenapa mesti panik?" ujar Kah-cun. "Ini tiada sangkut pautnya dengan kakek dan ayahku. Cuma Pi-sia-kiam-hoat keluarga Lim di Hokciu sangat termasyhur dan disegani kawan maupun lawan. Secara mendadak paman meninggal dunia dan kitab pusaka yang selalu dibawanya itu hilang pula, sebagai keluarga terdekat dengan sendirinya kami ingin tanya dan mengusutnya."

"Apa Siau-lim-cu yang menyuruhmu tanya padaku? Dia kenapa tidak datang sendiri saja?" tanya Lenghou Tiong pula.

"Hehe, Peng-ci Piauhia adalah Sutemu, masakan dia berani tanya secara blak-blakan padamu?" sahut Kah-cun sambil mengekek tawa.

Padahal Peng-ci tidak pernah bicara tentang Pi-sia-kiam-boh kepada kedua saudara Ong itu. Lantaran jawaban Kah-cun itu, tentu saja membikin Lenghou Tiong tambah sirik lagi kepada Peng-ci. Dengan tertawa dingin ia berkata pula, "Dengan dijagoi oleh golok emas keluarga Ong yang termasyhur di Lokyang ini, kini kalian serentak boleh memaksa pengakuanku. Silakan memanggil dia kemari."

"Kau adalah tetamu keluarga Ong kami, kata-kata 'memaksa pengakuanmu' sekali-kali tidak berani kami terima," sahut Kah-cun. "Kami bersaudara hanya terdorong oleh rasa ingin tahu saja, maka kami tanyakan secara iseng. Syukurlah kalau Lenghou-heng mau memberi jawaban, kalau tidak mau, ya apa boleh buat."

"Ya, aku tak mau menjawab dan kalian apa boleh buat, sekarang silakan pergi saja," kata Lenghou Tiong ketus.

Kah-cun dan Kah-ki saling pandang sendiri. Sama sekali mereka tidak menduga Lenghou Tiong akan menjawab secara ketus dan tegas sehingga pintu bicara telah ditutup.

Begitulah mereka menjadi kikuk sendiri. Sesudah batuk dua kali, Kah-cun coba mengalihkan pokok pembicaraan. Katanya, "Lenghou-heng, katanya sekali serang engkau telah membutakan, mata 15 orang musuh tangguh. Jurus serangan pedang yang begitu sakti besar kemungkinan baru saja kau dapat belajar dari Pi-sia-kiam-boh bukan?"

Sungguh kejut Lenghou Tiong tak terkatakan, seketika keringat dingin membasahi sekujur badannya, kedua tangan sampai gemetar semua. Pahamlah sekarang baginya bahwa sang guru, ibu guru dan para Sute dan Sumoaynya tidak berterima kasih padanya yang telah menyelamatkan jiwa mereka, sebaliknya mereka malah menaruh curiga padanya. Kiranya mereka menganggap dirinya telah menggelapkan Pi-sia-kiam-boh tinggalan Lim Cin-lam.

Pikir Lenghou Tiong, "Selamanya mereka tidak kenal Tokko-kiu-kiam, aku tidak mau menerangkan pula rahasia Hong-thaysiokco, sudah tentu mereka heran mengapa ilmu pedangku maju sepesat ini, sampai-sampai tokoh paling lihai dari sekte pedang seperti Hong Put-peng juga bukan tandinganku, kepandaianku ini kalau bukan diperoleh dari Pi-sia-kiam-boh itu lalu didapat dari mana? Ya, maklum juga, tentang ajaran Hong-thaysiokco kepadaku itu memang terlalu mendadak dan tak tersangka-sangka, sedangkan waktu Lim Cin-lam meninggal dunia juga melulu aku sendiri yang menunggu dia, dengan sendirinya setiap orang akan berpikir bahwa Pi-sia-kiam-boh yang diincar oleh setiap jago silat itu pasti jatuh di tanganku. Bila orang lain berprasangka demikian dapat dimengerti, namun Suhu dan Sunio cukup kenal watakku bagai anak kandung, mengapa mereka pun tidak memercayai aku lagi? Hehe, mereka benar-benar terlalu memandang rendah padaku!"

Karena begitu pikirannya, dengan sendirinya wajahnya memperlihatkan rasa penasaran.

Ong Kah-ki sangat senang, segera ia berkata pula, "Nah, ucapanku tadi kena benar bukan? Di manakah Pi-sia-kiam-boh itu? Bukan maksud kami juga mengincarnya, soalnya benda itu harus kembali kepada pemilik yang sebenarnya, silakan kau serahkan Kiam-boh itu kepada Lim-piauko dan selesailah urusan ini."

"Tidak, selamanya aku tidak pernah melihat Pi-sia-kiam-boh segala," sahut Lenghou Tiong sambil menggeleng. "Lim congpiauthau dan istrinya berturut-turut pernah ditawan oleh orang Jing-sia-pay dan si bungkok Bok Ko-hong. Jika padanya tersimpan Kiam-boh apa segala tentu juga lebih dulu sudah diambil orang lain."

"Benar juga," seru Kah-cun. "Betapa bernilainya Pi-sia-kiam-boh itu, masakah pamanku mau menyimpannya di saku dan dibawa ke mana pun beliau pergi? Sudah tentu kitab pusaka itu disimpan beliau pada suatu tempat yang dirahasiakan. Sebelum mereka wafat, karena merasa sayang bila Kiam-boh itu lenyap begitu saja, maka kau yang diberitahukan tempat penyimpanannya agar menyampaikannya pula kepada Peng-ci Piauko, siapa tahu ... siapa tahu, hehe"

"Siapa tahu secara diam-diam kau telah pergi mengambil kitab pusaka itu dan mengangganginya sebagai milikmu sendiri," sambung Kah-ki.

Makin gusar Lenghou Tiong mendengar tuduhan itu, sebenarnya ia tidak mau berdebat, cuma soal ini sangat penting, dirinya tidak sudi menerima fitnahan itu dan mendapat nama kotor, segera ia berkata, "Jika betul Lim-congpiauthau memiliki Kiam-boh sehebat itu, beliau sendiri seharusnya tiada tandingan pada masa hidupnya, tapi mengapa dia tidak mampu melawan beberapa anak murid Jing-sia-pay bahkan ditawan mereka?"

"Ini ... ini" Ong Kah-ki gelagapan tak bisa menjawab.

Sebaliknya Ong Kah-cun adalah seorang pandai putar lidah, katanya, "Kejadian di dunia ini memang sering-sering sangat kebetulan. Lenghou-heng sendiri sudah berhasil mempelajari Pi-sia-kiam-hoat yang sakti, tapi terhadap bicokok kerocho saja tidak mampu melawan sehingga kena dihajar oleh mereka sampai babak belur. Apa sebabnya

bisa terjadi demikian? Haha, haha, sandiwaramu ini agak keterlaluan sedikit, Lenghou-heng masakah seorang murid pewaris Hoa-san-pay bisa dihajar oleh beberapa bicokok di kota Lokyang, setiap orang pasti tidak percaya kepada kepalsuanmu itu? Dan kalau tidak dapat dipercaya, tentu di balik kejadian itu ada apa-apanya. Nah, Lenghou-heng, kukira lebih baik kau mengaku terus terang saja."

Kalau menurut watak Lenghou Tiong, sebenarnya ia tidak ambil pusing terhadap Kim-to (golok emas) tiada tandingan dan keluarga Ong apa segala. Soalnya ia tidak sudi dirinya dicurigai guru, ibu guru dan Sumoaynya. Maka dengan tegas ia berkata pula, "Selama hidup Lenghou Tiong tidak pernah melihat Pi-sia-kiam-boh segala. Pesan Lim-congpiauthau sebelum wafat juga telah kusampaikan kepada Lim-sute tanpa mengurangi satu kalimat pun. Jika Lenghou Tiong ternyata bohong dan menipu, dosa ini pantas dihukum mati dan terkutuklah dia."

Habis berkata ia berdiri tegak dengan sikap kereng.

Ong Kah-cun tersenyum, katanya, "Urusan penting yang menyangkut dunia persilatan begini jika cukup diselesaikan dengan bersumpah saja, hah, rasanya Lenghou-heng terlalu kekanak-kanakan dan orang lain semuanya tolol."

"Habis bagaimana kalau menurut pendapatmu?" tanya Lenghou Tiong dengan menahan rasa gusarnya.

"Maaf, kami ingin coba menggeledah badanmu," sahut Kah-ki. Setelah merandek sejenak, lalu menyambung pula dengan cengar-cengir, "Anggap saja seperti tempo hari waktu Lenghou-heng dibekuk oleh kawan bicokok itu dan tak bisa berlutut, mereka tentu juga akan menggerayangi badanmu."

"Hm, kalian ingin menggeledah badanku? Memangnyanya kau anggap Lenghou Tiong ini maling?" jengek Lenghou Tiong.

"Mana kami berani beranggapan demikian," ujar Kah-cun. "Tapi kalau Lenghou-heng menyatakan tidak pernah ambil Pi-sia-kiam-boh itu, lalu kenapa mesti takut dikeledah orang? Sesudah dikeledah, jika memang

betul tiada Kiam-boh itu, tentu kau pun akan bersih dari segala tuduhan, cara demikian bukankah sangat baik?"

"Baik," sahut Lenghou Tiong mengangguk. "Coba panggil dulu Lim-sute dan Gak-sumoay, biar mereka berdua ikut menjadi saksi."

Tapi Ong Kah-cun khawatir kalau dirinya pergi jangan-jangan adiknya seorang diri akan disergap Lenghou Tiong atau kalau mereka pergi berdua kesempatan itu tentu akan digunakan oleh Lenghou Tiong untuk menyembunyikan Pi-sia-kiam-boh dan takkan ditemukan lagi bila digeledah.

Maka dengan ngotot Kah-cun berkata, "Kalau mau geledah harus segera geledah, bila Lenghou-heng tidak berdosa, kenapa mesti banyak alasan lagi?"

Namun Lenghou Tiong menggeleng, jawabnya, "Jika cuma kalian berdua saja rasanya tidak sesuai untuk menggeledah badanku."

Semakin Lenghou Tiong tidak mau digeledah semakin yakin kedua saudara Ong itu bahwa pasti Lenghou Tiong mengangkangi Kiam-boh itu. Karena ingin mencari pahala dan mendapat pujian kakek dan ayahnya, pula mereka sudah lama mendengar Pi-sia-kiam-hoat itu sangat lihai, bila kitab itu nanti diketemukan tentu Peng-ci akan memberi pinjam kepada mereka.

Segera Kah-cun memberi isyarat kepada adiknya, lalu berkata, "Lenghou-heng, janganlah kau tidak mau diajak bicara secara halus tapi minta digunakan kekerasan, bila sampai terjadi apa-apa tentu akan kurang baik bagi hubungan kita."

Sembari bicara kedua saudara itu terus mendesak maju. Dengan membusungkan dada Ong Kah-ki lantas menerjang ke depan.

Ketika Lenghou Tiong mengangkat tangan menolaknya, Kah-ki berteriak teriak, "Aduh, kau berani memukul orang?"

Berbareng kedua tangannya terus mengunci lengan lawan.

Sebenarnya pengalaman Lenghou Tiong sudah sangat luas, kepandaiannya juga jauh lebih tinggi daripada kedua pemuda she Ong itu. Ketika Kah-ki menerjang maju segera ia tahu anak muda itu tidak bermaksud baik, maka tangannya yang menolak ke depan itu sebenarnya sudah siap dengan berbagai gerakan susulan yang tersembunyi.

Celaknya dia sudah kehilangan tenaga dalam, walaupun tangan tetap bergerak menurut rencana, tapi sama sekali tak bertenaga, maka dengan gampang saja Ong Kah-ki dapat melaksanakan maksud kejinya, "krek", tahu-tahu Lenghou Tiong merasa lengan kesakitan tangan telah dipegang oleh Kah-ki dan dipuntir, nyata ruas tulang lengannya telah terlepas, keseleo.

"Lekas geledah, Koko!" seru Kah-ki cepat.

Segera Kah-cun menjulurkan sebelah kakinya untuk menahan bawah perut Lenghou Tiong untuk berjaga-jaga kalau Lenghou Tiong menendang. Menyusul tangan lantas menggerayangi baju Lenghou Tiong dan mengeluarkan seluruh isinya.

Mendadak sebuah buku kecil kena dirogoh keluar. Serentak kedua orang bersorak gembira, "Ini dia, Pi-sia-kiam-boh milik Lim-kohtio (paman Lim) sudah ditemukan!"

Buru-buru Kah-cun dan Kah-ki membuka buku kecil itu. Tertampak pada halaman pertama tertulis "Siau-go-kangouw-kik" (lagu Hina Kelana) dalam bentuk huruf kembang.

Kedua saudara Ong juga tidak tinggi sekolahnya, jika huruf-huruf itu ditulis dalam huruf biasa tentu akan dapat mereka baca, tapi sekarang huruf kembang yang aneh itu tak dikenal oleh mereka. Waktu mereka membalik halaman lain, semuanya juga tertulis dalam huruf-huruf yang aneh.

Mereka tidak tahu buku itu berisi not lagu bagi permainan kecapi dan seruling, yang mereka pikir adalah buku ini pasti Pi-sia-kiam-boh. Maka tanpa ragu lagi mereka terus berteriak-teriak, "Pi-sia-kiam-boh! Ini dia Pi-sia-kiam-boh!"

"Ayo lekas bawa dan perlihatkan kepada kakek!" seru Kah-cun. Dan buku not musik itu lantas buru-buru dibawa lari pergi.

Kah-ki masih belum puas, sebelum pergi ia tendang pula pinggang Lenghou Tiong sambil memaki, "Tidak punya malu, maling cilik!"

Bahkan ia meludahi pula muka Lenghou Tiong.

Mula-mula dada Lenghou Tiong serasa hampir meledak saking marahnya. Tapi sesudah dipikir lagi, ia percaya Ong Goan-pa pasti bukan manusia kasar dan hijau seperti kedua cucunya yang kurang ajar itu, sebentar bila buku itu diketahui adalah buku not musik tentu dia akan datang sendiri dan minta maaf padanya.

Cuma kedua tulang lengannya yang keseleo itu terasa sakit tidak kepalang. Pikirnya, "Tenagaku sudah punah, terhadap beberapa bicokok saja tak mampu melawan, keadaanku mirip seorang cacat, apa artinya pula hidup di dunia ini?"

Ia berbaring di tempat tidurnya, sampai agak lama barulah terdengar suara tindakan orang, kedua saudara Ong muda itu datang lagi.

"Ayo pergi menemui kakekku," jengek Ong Kah-cun.

"Tidak mau!" bentak Lenghou Tiong dengar gusar. "Kakekmu tidak datang minta maaf padaku, untuk apa aku pergi menemui dia?"

Kah-cun dan Kah-ki terbahak-bahak geli. "Minta kakek mohon maaf padamu? Hahahaha, jangan kau mimpi di siang bolong! Ayo, berangkat!" seru Kah-ki.

Berbareng mereka terus menarik bangun Lenghou Tiong dan diseret keluar.

Sungguh gusar Lenghou Tiong tak terlukiskan, kontan ia mencaci maki, "Huh, golok emas keluarga Ong sok sombong mengaku sebagai kaum kesatria, tapi perbuatan sewenang-wenang begini pada hakikatnya teramat kotor dan tidak tahu malu."

"Plok", Kah-cun terus menggambar muka Lenghou Tiong sehingga mengeluarkan darah.

Namun Lenghou Tiong sangat keras kepala, ia masih terus mencaci maki sampai akhirnya kedua saudara Ong itu menyeretnya ke ruangan besar di bagian belakang.

Tertampak Ong Goan-pa dan Gak Put-kun serta istrinya sudah duduk di situ. Ong Pek-hun dan Ong Tiong-kiang duduk di sebelah Ong Goan-pa.

Lenghou Tiong masih terus memaki, "Golok emas keluarga Ong ternyata juga kotor dan rendah seperti ini di dunia persilatan."

"Tutup mulut, Tiong-ji," bentak Gak Put-kun sambil menarik muka.

Karena bentakan sang guru barulah Lenghou Tiong berhenti memaki. Walaupun demikian ia tetap bersikap angkuh dan melotot ke arah Ong Goan-pa.

Tangan Ong Goan-pa tampak memegang buku not musik yang dirampas dari Lenghou Tiong itu. Katanya kemudian, "Lenghou-hiante, Pi-sia-kiam-boh ini dari mana memperolehnya?"

Lenghou Tiong tidak menjawab, sebaliknya ia menengadah dan mengakak tawa, sampai lama ia masih bergelak tertawa.

"Tiong-ji, orang tua mengajukan pertanyaan padamu harus kau jawab dengan sejujurnya, mengapa kau bersikap kurang sopan begini? Macam apa ini?" omel Gak Put-kun.

"Suhu," jawab Lenghou Tiong, "dalam keadaan terluka parah, badan Tecu sedikit pun tidak bertenaga, tapi cara bagaimana kedua bocah ingusan itu memperlakukan diriku, hehe, apakah ini caranya keluarga Ong memerhatikan tetamunya?"

"Jika tamu terhormat dan sahabat baik betapa pun keluarga Ong kami tidak berani berlaku kurang adat," ujar Ong Tiong-kiang, "Tapi kau

mengingkari pesan orang, ini kan perbuatan sebangsa maling dan rampok, sebagai keluarga terhormat mana kami dapat menganggapmu sebagai sahabat lagi?"

"Kalian kakek dan cucu tiga turunan berkeras mengatakan buku itu adalah Pi-sia-kiam-boh, tapi apakah kalian sendiri pernah melihat Kiam-boh itu? Dari mana kalian dapat mengetahui buku itu adalah Pi-sia-kiam-boh?" tanya Lenghou Tiong dengan angkuh.

Saking gusarnya Lenghou Tiong berbalik tertawa, katanya, "Jika kau katakan buku itu adalah Pi-sia-kiam-boh, maka kebalikan anggap betul buku itu memang Kiam-boh. Semoga keluarga Ong kalian dapat meyakinkannya menurut petunjuk kitab itu sehingga berhasil memiliki Kiam-hoat yang tiada tandingan di dunia ini, selanjutnya keluarga Ong di Lokyang akan disegani karena ilmu pedang dan goloknya yang tiada taranya di dunia persilatan ini. Haha, hahaha!"

"Lenghou-hiante," Ong Goan-pa, "jika ada kesalahan cucuku kepadamu, hendaknya kau pun jangan menyesal. Setiap manusia tentu mempunyai kesalahan, tapi kalau sadar akan kesalahannya dan mau memperbaiki, inilah yang baik. Sesudah kau menyerahkan Kiam-boh ini, mengingat Suhumu masakah kami masih sampai hati untuk mengusut lebih jauh padamu? Persoalan ini selanjutnya siapa pun jangan mengungkatnya lagi. Sekarang biarlah kusambung dulu lenganmu."

Habis bicara ia terus berbangkit dan mendekati Lenghou Tiong hendak memegang tangannya.

Namun Lenghou Tiong lantas mundur dua-tiga tindak, teriaknya, "Tidak perlu! Lenghou Tiong tidak sudi menerima kebaikanmu!"

"Aku memberi kebaikan apa?" kata Goan-pa melengak.

"Aku Lenghou Tiong bukanlah patung yang tidak punya perasaan," teriak Lenghou Tiong. "Lenganku ini tidak dapat diperlakukan sesuka hati kalian, mau dipatahkan lantas dipatahkan, ingin disambung lantas disambung, huh!"

Ia terus melangkah ke hadapan Gak-hujin dan berkata, "Sunio, lenganku ini"

Sebelum habis ucapannya Gak-hujin sudah tahu maksudnya. Nyonya Gak itu menghela napas gegetun, ia lantas membetulkan kedua tulang lengan Lenghou Tiong yang terlepas ruasnya itu.

Lengan Lenghou Tiong itu hanya keseleo saja, tulangnya tidak patah, setiap orang persilatan yang pernah belajar Kim-na-jiu-hoat tentu paham cara menyambung tulang, maka dengan mudah saja Gak-hujin dapat membetulkan lengan yang keseleo itu.

Kemudian Lenghou Tiong berkata pula, "Sunio, sudah terang buku itu adalah buku not musik kecapi tujuh senar dan seruling, tapi rupanya keluarga Ong mereka buta huruf semua dan ngotot mengatakan buku itu adalah Pi-sia-kiam-boh segala. Sungguh suatu lelucon mahabesar di dunia ini."

"Ong-loyacu," kata Gak-hujin kemudian, "apakah buku itu boleh coba kulihat?"

"Silakan Gak-hujin melihatnya," sahut Ong Goan-pa sambil mengangsurkan buku not musik itu.

Sesudah membalik-balik beberapa halaman, Gak-hujin sendiri juga tidak paham isinya, katanya kemudian, "Tentang not musik kecapi dan seruling aku tidak paham, tapi kalau kitab ilmu silat sih sering kubaca. Buku kecil ini agaknya tidak mirip Kiam-boh segala. Ong-loyacu, apakah di kediaman kalian ini ada orang yang mahir memetik kecapi dan meniup seruling, boleh coba mengundangnya keluar dan mencobanya, tentu segala persoalan akan mudah dipecahkan."

Goan-pa merasa sangsi sebab khawatir buku itu jangan-jangan memang betul adalah buku not musik dan jika demikian berarti dia akan malu besar.

Sebaliknya Ong Kah-ki adalah pemuda yang bodoh, tanpa disuruh ia sudah berteriak, "Yaya (kakek), Ih-suya, juru tulis kita itu biasanya mahir meniup seruling, apa perlu kita memanggilnya ke sini untuk

mencobanya. Sudah terang buku itu adalah Pi-sia-kiam-boh, masakah dikatakan buku musik?"

"Jenis kitab pusaka ilmu silat di kalangan Bu-lim banyak macam ragamnya, sering kali orang ingin merahasiakan kepandaian tunggalnya dan sengaja menuliskan pelajaran ilmu silat sebagai not musik dan cara lain, hal demikian sebenarnya juga tidak perlu diherankan," ujar Ong Goan-pa.

"Jika di sini ada seorang Ih-suya yang mahir meniup seruling, maka buku itu Kiam-boh atau Siau-boh (buku seruling) tentu akan segera diketahui sesudah dilihat olehnya," ujar Gak-hujin.

Tiada jalan lain, terpaksa Ong Goan-pa menurut dan menyuruh Kah-ki pergi memanggil Ih-suya.

Juru tulis she Ih itu ternyata seorang laki-laki kurus berusia 50-an, berkumis ala kumis tikus, pakaiannya cukup rajin.

"Ih-suya," kata Ong Goan-pa, "silakan periksa apakah ini buku not musik?"

Ih-suya itu membalik-balik beberapa halaman bagian not kecap i lalu katanya sambil menggeleng kepala, "Untuk ini hamba tidak terlalu paham!"

Ketika ia membalik-balik lagi bagian not seruling, tiba-tiba wajahnya berseri-seri, mulutnya mulai bernyanyi-nyanyi kecil, dua jarinya ketuk-ketuk di atas meja menurut irama.

Sesudah bernyanyi nyanyi kecil sejenak, tiba-tiba ia menggeleng kepala pula dan berkata, "Ah, tidak, tidak betul!"

Lalu mulutnya mulai mengiang-ngiang lagi, mendadak nadanya meninggi, sekonyong-konyong berubah menjadi rendah sekali sampai suaranya serak dan tak bisa diteruskan. Ia berkerut kening dan berkata, "Tidak, tidak mungkin begini, ini sungguh sukar ... sukar dimengerti"

"Apakah isi buku ini ada bagian-bagian yang menyangsikan? Adakah perbedaan mencolok dengan buku musik biasa?" tanya Goan-pa.

Ih-suya membalik kembali halaman permulaan bagian not seruling dan berkata, "Silakan Loya melihat ini, di sini dimulai dengan nada sedang, lalu mendadak berubah tinggi, kemudian berubah lagi nada paling rendah, ini benar-benar sangat bertentangan nada tinggi dan rendah demikian."

"Kau sendiri tidak becus, apakah orang lain juga tiada seorang pun mampu?" jengek Lenghou Tiong.

"Ya, betul juga ucapanmu," sahut Ih-suya sambil manggut-manggut. "Cuma di dunia ini kalau betul ada orang yang mampu membawakan lagu demikian, maka aku sungguh kagum tak terhingga, kagum tak terkatakan. Ya, kecuali ... kecuali"

"Apa kau maksudkan ini bukan not seruling biasa, lagu di dalamnya pada hakikatnya tidak dapat dibunyikan dengan seruling?" demikian Ong Goan-pa menyela.

"Ya, memang lain daripada biasa," sahut Ih-suya, "yang pasti aku tidak mampu memainkan lagu ini kecuali"

"Kecuali siapa? Apakah di sini ada seorang ahli yang mampu membawakan lagu ini?" Gak-hujin menegas.

"Sesungguhnya aku pun tidak berani tanggung, cuma ... cuma ... Lik-tiok-ong (si kakek bambu hijau) di kota timur itu, beliau mahir memetik kecapi dan pandai meniup seruling pula, mungkin beliau dapat membawakan lagu ini. Kepandaiannya meniup seruling jauh lebih mahir daripadaku, bedanya benar-benar sangat jauh."

"Kalau bukan not seruling biasa, di dalamnya tentu ada sesuatu yang ganjil," kata Ong Goan-pa.

Ong Pek-hun yang sejak tadi hanya mendengarkan saja kini mendadak membuka suara, "Ayah, pelajaran Liok-hap-to dari Pat-kwa-bun di Thociu sana bukankah juga tertulis di dalam sejilid buku not musik?"

Semula Ong Goan-pa melengkap, tapi segera ia paham bahwa putranya itu sengaja membual, sebab Pat-kwa-bun di Thociu itu ada hubungan famili dengan keluarga Ong, namun selama ini tidak pernah terdengar tentang ajaran ilmu goloknya tertulis di dalam buku musik segala. Ia percaya Gak Put-kun juga tak mengetahui akan hal ini, maka dengan mengangguk ia menjawab, "Ya, benar juga. Beberapa tahun yang lalu Bok-cinken dari Pat-kwa-bun juga pernah menyinggung tentang hal ini. Sebenarnya ilmu silat ditulis dalam not musik adalah sangat jamak, sedikit pun tidak perlu diherankan."

"Huh, jika tidak perlu diherankan, maka numpang tanya, macam apakah Kim-hoat yang tertulis dalam not musik ini, silakan Ong-loyacu memberi keterangan," jengek Lenghou Tiong.

"Tentang ini ... ai menantuku itu sudah meninggal dunia, rahasia dalam not musik di dunia selain Lenghou-laute sendiri agaknya tidak orang kedua lagi yang tahu," demikian jawab Ong Goan-pa.

Nyata bukan saja ilmu golok Ong Goan-pa sangat lihai, bahkan bicaranya juga sangat tajam. Di balik ucapannya itu kembali ia menuduh Lenghou Tiong yang telah menggelapkan Pi-sia-kiam-boh dan telah mempelajari isi kitab itu.

Sebenarnya kalau Lenghou Tiong mau membela diri secara mudah dan tepat, dengan terus terang ia dapat menerangkan asal usul buku "Hina Kelana" itu. Tapi bila ia beri tahukan, akibatnya akan sangat luas, sebab terpaksa ia juga harus menceritakan terbunuhnya jago Ko-san-pay, yaitu Hui Pin, oleh Bok-taysiansing dari Heng-san-pay. Dan kalau gurunya mengetahui lagu itu ada sangkut pautnya dengan gembong Mo-kau yang bernama Kik Yang, tentu juga buku itu akan dimusnahkan. Jika hal ini terjadi, maka berarti dia telah mengingkari tugas yang diterimanya dari orang yang menyerahkan buku itu.

Segera ia berkata pula, "Tadi Ih-suya bilang di kota timur ada seorang Lik-tiok-ong yang mahir seni musik, kenapa kita tidak memperlihatkan buku musik ini padanya dan minta pertimbangan."

Goan-pa menggeleng, katanya, "Lik-tiok-ong itu sangat aneh, suka

angin-anginan dan seperti orang sinting, terhadap orang lain sikapnya selalu acuh tak acuh. Orang demikian mana dapat dipercaya omongannya?"

"Tapi urusan ini betapa pun juga harus kita bikin terang," ujar Gak-hujin. "Tiong-ji adalah murid pertama kami, Peng-ci juga murid kami, kami tidak boleh pilih kasih dan membela salah satu pihak. Sebenarnya siapa yang salah, tiada jeleknya kita coba-coba minta pertimbangan Lik-tiok-ong itu."

Gak-hujin tidak enak untuk mengatakan buku itu adalah sebab pertimbangan antara Lenghou Tiong dan keluarga Ong, tapi dialihkannya pihak yang berselisih kepada Lim Peng-ci.

Segera Gak Put-kun menyokong usul sang istri, "Benar! Ih-suya, bagaimana kalau engkau mengirim orang membawa tandu pergi memapak Lik-tiok-ong ke sini?"

"Sifat orang tua itu sangat aneh," sahut Ih-suya. "Jika orang lain ingin minta pertolongannya, bila dia tidak mau, biarpun menyembah padanya juga dia takkan gubris. Sebaliknya kalau dia sudah mau ikut campur, maka hendak ditolaknyanya juga tidak dapat."

"Sifat demikian sama dengan kaum kita," kata Gak-hujin. "Agaknya Lik-tiok-ong ini adalah Cianpwe kalangan Bu-lim. Suko, kita benar-benar terlalu picik dan kerdil."

"Lik-tiok-ong bukan orang Bu-lim melainkan cuma seorang tukang bambu yang kerjanya hanya pandai membuat keranjang bambu dan tikar bambu," tutur Goan-pa sambil tertawa. "Cuma dia pun mahir memetik kecapi dan pandai meniup seruling, pula dapat melukis, mengukir bambu, sebab itulah penduduk setempat rada menghormati padanya."

"Tokoh demikian mana boleh kita lewatkan begini saja," ujar Gak-hujin, "Ong-loyacu sudilah engkau mengiringi kami pergi menyambangi si tukang bambu yang istimewa itu."

Karena Gak-hujin sudah mengajak, terpaksa Ong Goan-pa menurut,

dengan anak cucunya dan Gak Put-kun suami istri serta anak murid Hoa-san-pay mereka lantas berangkat ke kota timur dengan Ih-suya sebagai petunjuk jalan.

Sesudah melalui beberapa jalan besar dan kecil, akhirnya sampai di suatu gang yang agak sempit. Ujung gang itu penuh semak-semak bambu yang rimbun dan luas, pemandangan cukup indah.

Baru saja mereka memasuki gang itu sudah terdengar suara kecapi yang merdu. Di tengah sunyi itu sungguh amat berbeda keramaian di jalan lain di kota Lokyang.

"Lik-tiok-ong ini benar-benar dapat menikmati kehidupannya yang tenteram," bisik Gak-hujin kepada sang suami.

Pada saat itu juga mendadak terdengar suara kecapi lantas berhenti juga. Terdengar suara seorang tua bertanya, "Tamü agung yang sudi berkunjung ke gubuk yang kotor ini, entah ada sejilid not kecapi dan seruling yang aneh ingin minta pendapatmu."

"Ada not seruling ingin minta pendapatku? Hehe, ini benar-benar terlalu menghargai si tukang bambu tua," sahut Lik-tiok-ong.

Belum Ih-suya bersuara lagi, buru-buru Ong Kah-ki sudah menimbrung, "Ong-loyacu dari keluarga golok emas datang berkunjung."

Ia sengaja menonjolkan merek sang kakek yang termasyhur dan disegani di kota Lokyang dan mengira seorang tukang bambu tua tentu akan cepat ke luar menyambut.

Tak tersangka Lik-tiok-ong itu malah mendengus, katanya, "Hm, golok emas atau golok perak segala, apa gunanya kalau tidak lebih berharga daripada golok pembelah bambuku dari besi rongsokan ini. Tukang bambu tua tidak pergi menyambangi Ong-loyacu, maka Ong-loyacu yang perlu berkunjung pada si tukang bambu tua."

Kah-ki menjadi gusar, teriaknya, "Yaya, tukang bambu tua ini adalah orang tidak tahu adat, buat apa bertemu dengan dia? Lebih baik kita

pulang saja!"

Tapi Gak-hujin lantas berkata, "Toh kita sudah datang di sini, tiada alangannya kita minta pendapat Lik-tiok-ong tentang not musik ini."

Ong Goan-pa hanya mendengus saja tanpa menjawab. Sedangkan Ih-suya lantas menerima buku not dan melangkah masuk ke tengah semak bambu yang rimbun itu.

Terdengar suara Lik-tiok-ong berkata, "Baiklah, boleh kau taruh di situ!"

"Tolong tanya Tiok-ong, apakah ini benar-benar not musik atau rumus rahasia dari sesuatu ilmu silat yang sengaja ditulis dalam bentuk not musik?" tanya Ih-suya.

"Rumus rahasia ilmu silat apa? Sudah tentu ini adalah not kecapi," jawab Lik-tiok-ong. Lalu suara kecapi mulai menggema, mengalun merdu. Sejenak Lenghou Tiong mendengarkan, segera teringat olehnya lagu yang dibunyikan kecapi ini memang benar adalah lagu yang dipetik oleh Lau Cing-hong tempo hari. Sekarang lagunya masih ada, tapi orangnya sudah meninggal, tanpa terasa hatinya merasa pilu.

Bab 47. Lenghou Tiong Belajar Main Kecapi

Tidak lama kemudian mendadak suara kecapi itu meninggi, makin keras makin tinggi, suaranya teramat tajam melengking, setelah lebih tinggi pula beberapa iramanya, sekonyong-konyong "cring", senar kecapi itu putus lagi seutas.

Terdengar Lik-tiok-ong bersuara heran, katanya, "Aneh, not kecapi ini sungguh sangat aneh dan sukar dimengerti."

Seketika Ong Goan-pa saling pandang dengan anak cucunya, diam-diam mereka merasa senang.

Dalam pada itu terdengar Lik-tiok-ong sedang berkata, "Biar kucoba lagi not seruling ini."

Menyusul suara seruling lantas berkumandang pula dari tengah-tengah semak bambu.

Semula suara seruling itu sangat merdu menawan hati. Tapi waktu nadanya berubah menjadi rendah, bahkan makin lama makin rendah sampai hampir-hampir tak terdengar, lalu irama seruling itu menjadi parau dan tidak enak didengar lagi.

Lik-tiok-ong menghela napas, katanya, "Ih-laute, kau sendiri dapat meniup seruling, tapi nada yang begini rendah mana dapat ditiup keluar? Not kecapi dan seruling ini rasanya tidak palsu, tapi orang yang menggubah lagu ini rupanya sengaja mengada-ada dan bergurau dengan orang lain. Boleh kau pulang dulu, biar aku coba-coba lagi mempelajarinya lebih mendalam."

"Mana Kiam-bohnya?" tanya Ong Tiong-kiang.

"Kiam-boh?" Ih-suya melengak. "O, Lik-tiok-ong bilang, sementara ditinggalkan di sini dan akan dipelajarinya lebih mendalam."

"He, lekas mengambilnya kembali," seru Tiong-kiang. "Itu adalah Kiam-boh yang tak ternilai, entah berapa banyak orang persilatan selalu mengincar dan ingin memilikinya, mana boleh sembarangan ditinggalkan pada seorang yang tidak berkepentingan?"

Ih-suya mengiakan lagi dan baru saja ia hendak putar balik ke tengah semak-semak bambu sana, tiba-tiba terdengar seruan Lik-tiok-ong, "Eh, Kokoh (bibi), mengapa engkau keluar?"

Keruan semua merasa heran. "Berapa kira-kira umur Lik-tiok-ong itu?" tanya Ong Goan-pa kepada Ih-suya dengan suara bertanya.

"Lebih dari 70 tahun, mungkin sudah hampir 80 tahun," sahut Ih-suya.

Diam-diam semua orang berpikir, "Seorang kakek berusia hampir 80 tahun dan masih punya seorang bibi, maka nenek ini mungkin sudah ada seratus tahun umurnya?"

Dalam pada itu terdengar suara seorang perempuan sedang menjawab, ditilik dari suaranya toh belum terlalu tua.

"Bibi, silakan lihat, buku musik ini rada-rada aneh," demikian terdengar Lik-tiok-ong lagi berkata.

Kembali terdengar perempuan tua itu bersuara "ehm", lalu suara kecapi mulai berbunyi, agaknya iramanya sedang disetel dulu, lalu berhenti sejenak, mungkin senar yang putus tadi sedang disambung, habis itu disetel lagi dan akhirnya baru mulai dipetik.

Semula irama kecapi itu sama dengan permainan Lik-tiok-ong tadi, tapi kemudian mulai berbeda, nada kecapi itu makin lama makin tinggi, namun irama yang dibawanya itu berjalan lancar dan gampang saja dapat mengikuti nada yang tinggi itu.

Sungguh girang Lenghou Tiong tak terkatakan, sayup-sayup suara kecapi itu seperti keadaan pada malam itu ketika Lau Cing-hong memetik kecapi dan membawakan lagu Hina Kelana ini.

Walaupun Lenghou Tiong tidak paham seni musik, tapi merasa lagu yang dibawakan nenek itu sama dengan lagu yang dibawakan Lau Cing-hong dahulu, cuma iramanya agak berbeda. Irama kecapi yang dipetik si nenek ini ulem meresap, kedengarannya sangat menyegarkan, sedikit pun tidak menimbulkan semangat yang bergolak-golak seperti irama yang dibawakan Lau Cing-hong.

Tidak lama kemudian suara kecapi mulai lompat seakan-akan semakin menjauh, mirip si pemetik kecapi itu telah pergi belasan meter jauhnya, lalu makin menjauh seakan-akan sudah beberapa li dan akhirnya makin perlahan dan makin lirih sehingga tak terdengar pula. Lagu itu belum selesai dipetik, hanya saja suaranya terlalu rendah dan jauh sehingga sukar didengar.

Ong Goan-pa, Gak Put-kun dan lain-lain juga tidak paham seni musik, namun tanpa terasa mereka pun tenggelam dalam lamunan suara kecapi itu seakan-akan ikut terbawa ke tempat yang amat jauh oleh suara musik itu. Ketika suara kecapi itu berhenti, seketika terdengar suara seruling yang halus mulai berbunyi di samping suara kecapi.

Suara seruling itu mengalun merdu dan perlahan makin mendekat. Tiba-tiba pada seruling itu berubah melengking tinggi, lalu merendah pula, sekonyong-konyong berubah perlahan, lalu berbunyi keras lagi.

Tiba-tiba suara seruling seakan-akan sekaligus memancarkan macam-macam suara yang berbeda, tapi lambat laun macam-macam suara itu berkurang satu per satu dan akhirnya lenyap semua, suara seruling itu telah berhenti.

Lama juga suara seruling itu berhenti barulah semua orang seperti baru sadar dari bermimpi, sungguh sukar dipercaya bahwa sebuah kecapi tujuh senar dan sebatang bambu kecil itu mampu mengeluarkan macam-macam nada suara yang begitu aneh.

Gak-hujin menghela napas panjang penuh kekaguman, katanya, "Sungguh hebat. Lagu apakah itu tadi, Tiong-ji?"

"Lagu itu disebut 'Lagu Hina Kelana'," sahut Lenghou Tiong. "Kepandaian nenek itu sungguh sangat hebat, baik kecapi maupun seruling telah dimainkannya dengan bagus sekali."

"Meski lagu itu sangat bagus dan aneh, tapi memang diperlukan seorang ahli musik seperti si nenek baru dapat memperdengarkan keindahan lagu itu," kata Gak-hujin "Musik sebagus ini agaknya kau pun baru pertama kali ini mendengarnya "

"Tidak, apa yang Tecu dengar dahulu jauh lebih bagus daripada barusan ini," kata Lenghou Tiong.

"Mana mungkin!" ujar Gak-hujin. "Masakah di dunia ini masih ada orang yang lebih mahir daripada nenek ini dalam hal memetik kecapi dan meniup seruling?"

"Lebih pandai sih memang tidak," sahut Lenghou Tiong. "Cuma yang pernah Tecu dengar dahulu adalah paduan suara dari dua orang pemain, yang satu memetik kecapi dan yang lain meniup seruling, yang dibawakan juga lagu Hina Kelana ini"

Belum habis ucapannya, rupanya si nenek yang tak kelihatan di balik semak bambu itu pun mendengar apa yang dikatakan Lenghou Tiong, terdengar suara kecapi dibunyikan perlahan beberapa kali dan sayup-sayup terdengar suaranya berkata, "Paduan suara kecapi dan seruling, di dunia ini ke mana lagi untuk mencari seorang demikian ini?"

Kemudian terdengar Lik-tiok-ong berseru, "Ih-suya, buku ini memang betul berisi not kecapi dan seruling, ini baru saja dimainkan oleh bibiku, sekarang boleh kau ambil kembali buku ini."

Ih-suya mengiakan, lalu masuk ke tengah semak bambu, waktu keluar lagi dia sudah membawa buku musik itu.

Terdengar Lik-tiok-ong berkata pula, "Betapa bagus lagu yang tertulis itu sungguh tiada bandingannya di dunia ini. Buku ini adalah benda pusaka dan jangan sekali-kali jatuh ke tangan orang biasa. Kau tidak dapat memainkannya dan jangan sekali-kali memaksakan diri mencobanya, kalau tidak menurut tentu akan merugikan kau sendiri."

Kembali Ih-suya mengiakan, lalu buku not musik itu diserahkannya kembali kepada Ong Goan-pa.

Dengan telinga sendiri Goan-pa sudah mendengar permainan kecapi dan seruling, ia percaya isi buku itu memang betul adalah not musik, segera ia pun mengembalikan buku itu kepada Lenghou Tiong dan berkata, "Maaf!"

Lenghou Tiong mendengus dan sebenarnya hendak melontarkan beberapa patah kata ejekan, tapi Gak-hujin keburu mengedipinya sehingga dia urung membuka mulut.

Karena merasa kehilangan muka, Ong Goan-pa dan anak cucunya mendahului meninggalkan tempat itu disusul oleh Gak Put-kun. Sebaliknya Lenghou Tiong masih berdiri termangu-mangu di situ sambil memegang buku not musik itu.

"Tiong-ji, apa kau tidak ikut pulang?" tegur Gak-hujin.

"Sebentar lagi segera Tecu akan pulang," sahut Lenghou Tiong.

"Hendaknya lekas pulang untuk mengaso," pesan Gak-hujin.
"Lenganmu baru saja keseleo, tidak boleh menggunakan tenaga keras."

Lenghou Tiong mengiakan.

Sesudah orang lain sudah pergi semua, suasana di gang kecil itu menjadi sunyi senyap. Hanya suara berkereseknya daun bambu bertiup angin mengiringi Lenghou Tiong yang masih berdiri melamun di situ sambil memegang buku musik.

Teringat olehnya dahulu di tengah malam Lau Cing-hong bertemu dengan Kik Yang, di sanalah kedua tokoh itu telah menciptakan lagu yang ajaib ini. Sekarang walaupun si nenek di tengah semak-semak bambu itu juga mahir memetik kecapi dan meniup seruling dengan sama menakjubkan, namun sayang dia hanya memainkan kedua jenis alat musik itu secara terpisah dan Lik-tiok-ong itu ternyata tidak mampu memainkannya bersama dia. Agaknya paduan suara kecapi dan seruling dalam membawakan lagu Hina Kelana ini selanjutnya akan tamat riwayatnya dan tidak dapat didengar lagi untuk kedua kalinya.

Kemudian Lenghou Tiong berpikir pula, "Lau-susiok dan Kik-tianglo sebenarnya adalah musuh, yang satu adalah tokoh golongan Cing-pay dan yang lain adalah gembong Mo-kau, tapi akhirnya mereka merasa sepaham dan mengikat persahabatan sehidup semati, bahkan menciptakan 'Lagu Hina Kelana' yang bagus ini bersama. Ketika mereka berdua meninggal dunia bersama, jelas mereka tidak merasa menyesal sedikit pun, jauh lebih senang daripada hidupku sebatang kara di dunia. Laksute yang paling menghormat dan cinta padaku itu malah terbinasa oleh tutukanku sendiri."

Teringat akan kematian Liok Tay-yu yang mengenaskan itu, tanpa terasa Lenghou Tiong berduka, air matanya menetes jatuh di atas buku musik itu, akhirnya suara tangisnya yang tersenggak-sengguk terdengar pula.

Tiba-tiba suara Lik-tiok-ong terdengar berkumandang dari balik

semak-semak bambu sana, "Sebab apakah sobat itu tidak pergi dan malah menangis di sini?"

"Wanpwe berduka akan nasib sendiri yang malang dan terkenang pula kepada kematian kedua Locianpwe yang menggubah lagu ini sehingga tanpa sadar telah mengganggu ketenangan Losiansing, harap dimaafkan," habis berkata segera Lenghou Tiong hendak melangkah pergi.

"Sobat kecil, ada beberapa patah ingin kuminta keteranganmu, apakah sudi masuk kemari untuk omong-omong?" kata Lik-tiok-ong.

Tadi Lenghou Tiong mendengar sendiri cara bicara kakek tukang bambu itu sangat ketus dan angkuh terhadap Ong Goan-pa, sungguh tidak tersangka bahwa dia justru berlaku begitu ramah terhadap dirinya seorang pemuda yang tak terkenal. Maka jawabnya kemudian, "Cianpwe ingin tanya apa, tentu Wanpwe akan memberi penjelasan."

Lalu ia pun melangkah ke depan menyusuri hutan bambu itu.

Jalanan kecil itu membelok beberapa kali di tengah hutan bambu, kemudian tertampaklah di depan sana ada lima buah gubuk kecil. Di sebelah kiri dua dan di sebelah kanan tiga. Semuanya terbuat dari bambu. Terlihat seorang kakek melangkah ke luar dari gubuk di sebelah kanan dan memapaknya dengan tertawa.

"Silakan masuk untuk minum teh, sobat kecil!" demikian sapa orang tua itu.

Lenghou Tiong melihat badan Lik-tiok-ong itu rada bungkuk, kepala botak, rambutnya jarang-jarang. Tangan lebar dan kaki besar, semangatnya sangat kuat. Segera ia memberi hormat dan berkata, "Wanpwe Lenghou Tiong memberikan salam hormat!"

Kakek itu bergelak tertawa, sahutnya, "Aku cuma kebetulan lebih tua beberapa tahun, kita tidak perlu banyak adat. Marilah silakan masuk, silakan!"

Sesudah Lenghou Tiong ikut masuk ke dalam pondok kecil itu, terlihat

meja kursi, balai-balai dan lemari, semuanya terbuat dari bambu. Di sana-sini terdapat pula hiasan ukiran bambu dengan tulisan yang indah, di atas meja tertaruh sebuah kecapi dan sebatang seruling, keadaan ruangan itu menjadi lebih mirip kamar tulis kaum sastrawan daripada rumah seorang tukang bambu.

"Silakan minum, sobat cilik," kata Lik-tiok-ong sesudah menuangkan secangkir teh dari sebuah kendi porselen hijau.

Dengan penuh hormat Lenghou Tiong menerima cangkir teh itu.

"Sobat kecil, buku not musik ini entah kau dapatkan dari mana? Apakah sudi memberi keterangan?" tanya Lik-tiok-ong lebih lanjut.

Lenghou Tiong melengak atas pertanyaan itu. Buku musik itu banyak mengandung rahasia, sebab itulah sang guru dan ibu gurunya saja belum pernah diberi tahu.

Dahulu maksud tujuan Lau Cing-hong dan Kik Yang menyerahkan buku itu padanya harapannya adalah semoga buku itu dapat diturunkan kepada angkatan baru dan supaya tidak lenyap begitu saja lagu ciptaan mereka. Sekarang Lik-tiok-ong dan bibinya ternyata juga ahli seni musik dan dapat memainkan lagu itu sedemikian bagusnyanya, biarpun usia mereka sudah tua, tapi selain mereka rasanya di dunia ini tiada orang lain lagi yang sesuai untuk diserahi lagu indah itu. Seumpama di dunia ini ada yang lebih pandai, tapi jiwa sendiri takkan bertahan lebih lama lagi dan tentu tidak sempat buat menemukan ahli musik yang lain.

Setelah berpikir sejenak, kemudian katanya, "Kedua Cianpwe yang menggubah lagu ini, yang seorang mahir memetik kecapi dan yang lain ahli meniup seruling, kedua orang telah mengikat persahabatan dan bersama-sama menciptakan lagu ini, cuma sayang mereka mengalami malapetaka dan telah meninggal dunia bersama. Menurut pesan kedua Cianpwe itu, lagu yang diserahkan kepadaku ini diharapkan akan mendapatkan ahli waris yang tepat agar supaya tidak sampai lenyap begitu saja di dunia ramai ini."

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula, "Tadi dapat kudengar

bibi Locianpwe memainkan kecapi dan seruling secara amat indah, Tecu sangat bersyukur lagunya telah menemukan tuannya, maka mohon Locianpwe sudi menerima buku musik ini dan sampaikan kepada Popo (nenek) supaya Tecu tidak sia-siakan maksud tujuan kedua Cianpwe menggubah lagu ini, dengan demikian pun terkabul juga cita-citaku ini."

Habis berkata ia terus mempersembahkan buku lagu itu dengan penuh khidmat.

Lik-tiok-ong tidak berani menerimanya begitu saja, katanya, "Aku harus tanya dulu kepada Kokoh, entah beliau sudi menerima atau tidak?"

Maka terdengarlah suara si nenek dari gubuk sebelah sana, "Maksud luhur Lenghou-siansing yang ingin memberikan lagu bagus itu, untuk menolaknya akan kurang hormat, jika menerimanya merasa malu. Entah kedua Cianpwe penggubah lagu itu bernama siapa, dapatkan Lenghou-siansing memberitahukan?"

"Jika Cianpwe ingin mengetahui sudah tentu akan kuterangkan," sahut Lenghou Tiong. "Kedua penggubah lagu itu adalah Lau Cing-hong Susiok dan Kik Yang, Kik-tianglo."

"Ah ... kiranya mereka berdua," demikian terdengar si nenek bersuara, agaknya sangat heran dan terkejut.

"Apakah Cianpwe kenal pada mereka?" tanya Lenghou Tiong.

Nenek itu tidak menjawab. Sejenak kemudian barulah ia berkata, "Lau Cing-hong adalah tokoh Heng-san-pay, sebaliknya Kik Yang adalah gembong Mo-kau, kedua pihak adalah musuh bebuyutan, mengapa mereka bisa menggubah lagu bersama? Sungguh hal ini sukar untuk dimengerti."

Walaupun Lenghou Tiong belum pernah tahu muka nenek itu, tapi sesudah mendengar permainan kecapi dan serulingnya tadi, ia merasa si nenek tentu adalah seorang tokoh angkatan tua yang baik budi dan welas asih, pasti takkan menipu dirinya apalagi orang mengetahui pula

asal usul Lau Cing-hong dan Kik Yang, terang juga kaum persilatan yang sama.

Maka tanpa ragu lagi ia terus bercerita tentang Lau Cing-hong ingin "cuci tangan", tapi dirintangi Co-bengcu dari Ko-san-pay, dan pertemuan Lau Cing-hong dengan Kik Yang di pegunungan sunyi di sana kedua orang bersama memainkan kecapi serta seruling, akhirnya gugur bersama dibunuh oleh Hui Pin, jago terkemuka Ko-san-pay. Sebelum mengembuskan napas penghabisan kedua orang itu minta pertolongannya agar mencari orang yang paham seni musik dan menyerahkan lagu itu padanya. Begitulah ia menuturkan semua pengalamannya itu dengan sejujurnya.

Selama itu si nenek terus mendengarkan dengan cermat tanpa bersuara.

Selesai Lenghou Tiong bicara barulah nenek itu bertanya, "Sudah terang ini adalah buku musik mengapa si golok emas Ong Goan-pa itu mengatakannya sebagai kitab pusaka ilmu silat segala?"

Maka Lenghou Tiong bercerita pula tentang tertawannya Lim Cin-lam dan istrinya oleh orang Jing-sia-pay dan kemudian ditolong oleh Bok Ko-hong, sebelum ajalnya orang tua itu memberi pesan agar disampaikan kepada Lim Peng-ci, tapi hal ini telah menimbulkan rasa curiga keluarga Ong dan sebagainya.

"O, kiranya demikian," kata si nenek. "Seluk-beluk urusan ini jika mau kau katakan terus terang kepada guru dan ibu-gurumu, bukankah segala prasangka itu seakan lenyap dengan sendirinya? Sebaliknya aku adalah orang yang belum pernah kau kenal, kenapa kau malah bicara sejujurnya kepadaku?"

"Tecu sedikit pun tidak tahu apa sebabnya?" sahut Lenghou Tiong. "Mungkin sesudah mendengar permainan kecapi Cianpwe yang indah tadi lantas timbul rasa kagum dan hormatku atas keluhuran Cianpwe sehingga tidak merasa sangsi apa pun."

"Jika begitu, tadi kau malah sangsi kepada guru dan ibu-gurumu?" tanya si nenek.

"Sekali-kali Tecu tidak berani punya pikiran demikian," sahut Lenghou Tiong cepat. "Cuma ... cuma Suhu diam-diam sudah mencurigaiku. Tetapi, ai, ini pun tak dapat menyalahkan beliau."

"Dari suaramu dapat diketahui tenagamu sangat lemah, orang muda tidak seharusnya begitu, entah apa sebabnya? Apakah kau baru sakit payah atau pernah terluka parah?"

"Ya, pernah menderita luka dalam yang amat berat," sahut Lenghou Tiong.

"Tiok-hiantit, coba kau bawa anak muda itu ke pinggir jendelaku, biar kuperiksa nadinya," kata nenek itu.

Terdengar Lik-tiok-ong mengiakan, lalu Lenghou Tiong diajaknya ke pinggir jendela gubuk kecil di sebelah kiri sana dan menyuruh dia menjulurkan tangan kiri ke dalam gubuk melalui bawah kerai bambu. Di balik tirai bambu itu teraling-aling pula selapis tirai sutera yang halus. Samar-samar Lenghou Tiong hanya melihat ada bayangan orang, tapi bagaimana mukanya sama sekali tidak kelihatan. Segera dirasakan ada tiga buah jari yang dingin memegang nadi pergelangan tangannya, ujung ketiga jari itu terasa halus dan licin, tidak mirip anggota badan perempuan.

Setelah memegang sebentar nadi Lenghou Tiong, terdengar nenek itu bersuara kejut dan berkata, "Aneh, sungguh sangat aneh!"

Selang sejenak, lalu katanya pula, "Coba ganti tangan kanan!"

Selesai memeriksa nadi kedua tangan Lenghou Tiong, sampai agak lama nenek itu tertegun diam.

Lenghou Tiong tersenyum, katanya, "Harap Cianpwe tidak perlu khawatir bagi keselamatanku. Tecu sadar tidak lama lagi hidup di dunia ini, sudah lama Tecu tidak pikiran soal ini lagi."

"Mengapa kau tahu jiwamu tak bisa hidup lebih sama lagi?" tanya si nenek.

"Tecu telah salah membunuh Sute sendiri dan menghilangkan Ci-he-pit-kip milik perguruan, diharap selekasnya kitab pusaka itu dapat diketemukan habis itu Tecu akan segera membunuh diri untuk menyusul Sute di alam baka."

"Ci-he-pit-kip katamu?" si nenek menegas. "Ini pun sesuatu benda yang luar biasa. Dan cara bagaimana kau bisa salah membunuh Sutemu sendiri?"

Segera Lenghou Tiong bercerita pula tentang maksud Tho-kok-lak-sian hendak menyembuhkan lukanya, tapi enam arus hawa murni mereka malah tertinggal di dalam badannya dan perang tanding di antara arus hawa murni itu sendiri. Lalu Sumoaynya mencuri kitab pusaka dengan maksud hendak membantu menyembuhkan lukanya, namun dirinya telah menolak menerima kitab pusaka itu lalu Liok-sute sengaja membacakan isi kitab itu kemudian dirinya menutuk roboh sang Sute, mungkin tutukannya terlalu keras sehingga mengakibatkan kematiannya. Semua itu diceritakan pula dengan jelas.

Habis mendengar mendadak nenek itu berkata, "Sutemu itu bukan terbunuh olehmu."

Lenghou Tiong terkesiap. "Bukan aku yang membunuhnya?" ia menegas.

"Ya, waktu itu tenagamu sendiri sangat lemah, hanya tutukan kedua Hi-at-to saja pasti takkan mampu membinasakan dia," kata si nenek. "Sutemu itu dibunuh oleh orang lain dan bukan olehmu."

"Lalu ... lalu siapakah yang membunuh Liok-sute?" demikian Lenghou Tiong seperti bergumam sendiri.

"Walaupun orang yang mencuri Ci-he-pit-kip itu belum tentu adalah si pembunuh Sutemu, tapi di antara keduanya sedikit banyak mungkin ada hubungannya," kata si nenek lebih lanjut.

Lenghou Tiong menghela napas lega, rasa batinnya yang tertekan selama ini seketika menjadi enteng.

Sebenarnya dia adalah seorang yang sangat pintar dan cerdas, semula ia pun sudah berpikir bahwa tutukannya yang tak bertenaga itu mana bisa mengakibatkan kematian Liok Tay-yu? Cuma saat itu dalam hati kecilnya terasa sangat menyesal, ia merasa Liok Tay-yu biarpun bukan mati tertutuk olehnya, paling tidak Sute itu mati lantaran dia. Ia merasa seorang laki-laki sejati mana boleh mencari alasan untuk mengelakkan tanggung jawab dan membersihkan kesalahan sendiri?

Apalagi akhir-akhir ini sikap Gak Leng-sian semakin dingin padanya, saking pedih dan kecewanya ia menjadi putus asa dan bosan hidup, yang terpikir selalu olehnya hanyalah "mati" melulu, lain tidak.

Tapi kini demi si nenek mengingatkan dia, seketika terbangkit rasa penasarannya, "Balas dendam! Ya, balas dendam! Harus membalas dendam Liok-sute!"

Dalam pada itu terdengar si nenek berkata pula, "Kau mengaku di dalam tubuhmu ada enam arus hawa murni sedang saling gontok sendiri, tapi dari denyut nadimu tadi aku merasa ada delapan arus hawa murni. Mengapa bisa demikian?"

Maka tertawalah Lenghou Tiong, segera menerangkan pula tentang Put-kay Hwesio yang juga memaksa hendak menyembuhkan dia itu.

"Sifatmu sebenarnya sangat periang," kata si nenek pula. "Walaupun denyut nadimu agak kacau tapi tiada tanda-tanda sesuatu kelemahan. Bagaimana kalau aku memetik kecapi dan membawakan satu lagu pula agar kau suka memberi penilaian?"

"Perhatian Cianpwe kepada diriku tentu akan kuterima dengan penuh rasa terima kasih," sahut Lenghou Tiong.

Sejenak kemudian, suara kecapi pun mula menggema pula.

Kini lagunya sangat halus dan merdu, seperti nyanyian seorang ibu yang lagi meninabobokan anaknya, tidak lama mendengar, sayup-sayup Lenghou Tiong merasa mengantuk. Katanya di dalam hati, "Jangan tidur, jangan tidur! Kau sedang mendengarkan permainan

kecapi nenek itu, jika tertidur akan terasa tidak sopan."

Namun begitu matanya terasa semakin sepat dan makin merapat sehingga akhirnya sukar terbuka lagi, tubuhnya lantas lemas terkulai, lalu tertidur.

Di tengah impiannya dia masih terus mendengar suara kecapi yang merdu itu, seperti ada sebuah tangan yang halus sedang mengelus-elus kepalanya terasa seperti belaian kasih ibunda pada waktu masih kanak-kanak.

Agak lama juga, ketika suara kecapi berhenti, seketika Lenghou Tiong juga terjaga dan cepat ia merangkak bangun. Keruan ia merasa malu dan berkata, "Tecu benar-benar tidak tahu aturan, tidak memerhatikan permainan kecapi Cianpwe, sebaliknya malah tertidur, sungguh perasaan Tecu tidak enak."

"Tak perlu kau menyesali diri sendiri," kata si nenek. "Lagu yang kubawakan barusan ini memang mempunyai pengaruh tidak sedikit dengan harapan dapat mengatur kembali hawa murni dalam tubuhmu itu dengan baik. Sekarang coba mengerahkan sedikit tenaga, apakah rasa muak dan sesak itu sudah berkurang atau tidak?"

Lenghou Tiong sangat girang dan mengucapkan terima kasih. Cepat ia duduk bersimpuh dan coba mengerahkan tenaga dalam. Ia merasa kedelapan arus hawa murni itu masih terus saling terjang di dalam badan, tapi rasa sesak karena bergolaknya darah di rongga dada telah banyak berkurang.

Akan tetapi hanya bertahan sebentar saja kembali kepalanya terasa pusing dari badan lemas dan terkapar di atas tanah.

Melihat itu lekas Lik-tiok-ong mendatangi dan memayangnya masuk ke dalam rumah, sesudah ditidurkan sekian lama baru rasa pusing kepalanya hilang.

"Lwekang Tho-kok-lak-sian dan Put-kay Taysu itu teramat tinggi, hawa murni yang mereka tinggalkan itu sukar diatur oleh suara kecapi yang lemah ini sehingga membikin kau lebih menderita, sungguh aku

merasa tidak enak hati," kata nenek itu.

"Janganlah Cianpwe berkata demikian," ujar Lenghou Tiong cepat. "Dapat mendengar lagu yang merdu tadi sudah tidak sedikit manfaat yang diperoleh Tecu."

Tiba-tiba ia melihat Lik-tiok-ong menyodorkan secarik kertas yang baru saja ditulis olehnya, waktu Lenghou Tiong membaca isinya, kiranya tertulis, "Mintalah agar diajarkan lagu itu sekalian."

Tergerak juga hati Lenghou Tiong, segera ia pun memohon, "Bilamana tidak menjadi keberatan Cianpwe sungguh Tecu ingin mempelajari lagu penyembuhan tadi agar lambat laun Tecu dapat mengatur hawa murni yang bergolak di dalam tubuh ini."

Nenek itu tidak lantas menjawab, selang sejenak baru membuka suara, "Sudah berapa jauh kepandaianmu memetik kecapi? Coba mainkan satu lagu."

Wajah Lenghou Tiong menjadi merah, katanya, "Selamanya Tecu belum pernah belajar maka sama sekali tidak paham. Memang Tecu terlalu sembrono ingin belajar permainan kecapi yang amat tinggi dari Cianpwe ini, harap suka dimaafkan kebodohan Tecu."

Sebenarnya sifat Lenghou Tiong biasanya sangat angkuh kecuali terhadap guru, ibu-guru dan Siausumoaynya, jarang sekali dia bersikap rendah hati kepada orang lain.

Tapi sejak dia mendengar permainan kecapi dan seruling si nenek, pula mendengar tutur katanya yang ramah tamah dan berbudi luhur, tanpa terasa ia menjadi sangat menghormatinya. Segera ia pun berkata kepada Lik-tiok-ong, "Biarlah sekarang Tecu mohon diri saja."

Lalu ia membungkuk tubuh dan hendak melangkah pergi.

"Nanti dulu," terdengar si nenek menahannya. "Aku tidak dapat membalas apa-apa atas pemberian lagu indah ini, sebaliknya lukamu sukar disembuhkan hal ini pun membuat aku tidak tenteram. Tiok-hiantit, mulai besok boleh mengajarkan pengantar dasar memetik

kecapi kepada Lenghou-siansing, jika dia cukup sabar dan dapat tinggal agak lama di Lokyang sini, maka tiada alangannya juga akan kuajarkan laguku 'Jing-sim-boh-sian-ciu' ini padanya."

Begitulah mulai esok paginya Lenghou Tiong lantas datang ke rumah bambu itu untuk belajar main kecapi. Lik-tiok-ong telah mengeluarkan kecapi tua dan mulai memberi petunjuk tentang dasar-dasar seni suara.

Sebenarnya Lenghou Tiong boleh dikata buta huruf dalam hal musik, tapi dia adalah seorang cerdas, sekali diberi tahu lantas paham berikutnya, sekali dengar tak pernah lupa lagi. Tentu saja Lik-tiok-ong sangat senang, sengaja ia mengajarkan cara memetik kecapi, lalu Lenghou Tiong disuruh coba membawakan satu "Pik-siau-kim" yang paling cekak dan sederhana.

Hanya belajar main beberapa kali saja Lenghou Tiong sudah biasa menguasainya, bahkan irama permainannya sedemikian merdu seperti pemusik saja.

Selesai mengikuti lagu permulaan yang dimainkan Lenghou Tiong itu, tanpa merasa si nenek di gubuk sebelah menghela napas gegetun. Katanya, "Lenghou-siansing, sedemikian pintar kau belajar kecapi, rasanya dalam waktu singkat saja kau sudah dapat belajar laguku 'Jing-sim-boh-sian-ciu' (lagu penyebar bajik dan pemurni batin) ini."

"Banyak terima kasih atas pujian Cianpwe," sahut Lenghou Tiong dengan rendah hati. "Tapi entah kapan Tecu baru sanggup memainkan lagu Hina Kelana seperti cara Cianpwe memainkannya kemarin."

"Kau ... kau juga ingin memainkan 'Lagu Hina Kelana' itu?" tanya si nenek.

Muka Lenghou Tiong menjadi merah, sahutnya, "Karena Tecu sangat kagum terhadap permainan kecapi dan seruling Cianpwe kemarin, maka timbul juga impian muluk-muluk ingin belajar lagu itu. Padahal Lik-tiok Cianpwe saja tidak sanggup memainkan lagu itu, apalagi Tecu yang masih hijau pelonco ini."

Nenek itu tidak bersuara pula. Sampai agak lama baru terdengar ia berkata dengan suara perlahan, "Jika kau dapat memainkan lagu itu, hal ini tentu saja sangat baik"

Tapi suaranya makin lama makin lirih sehingga tak terdengar lagi apa yang diucapkan selanjutnya.

Begitulah berturut-turut belasan hari Lenghou Tiong selalu datang ke perumahan bambu itu untuk belajar kecapi, petangnya baru pulang, makan siang juga dilakukan di tempat Lik-tiok-ong. Biarpun makanannya sangat sederhana, tapi rasanya jauh lebih lezat daripada ayam daging yang dimakannya di rumah Ong Goan-pa.

Ada beberapa hari Lik-tiok-ong sibuk membikin alat-alat bambu, maka si nenek sendiri yang memberi pelajaran. Lama-kelamaan Lenghou Tiong merasa kepandaiannya sudah banyak maju, sering kali Lik-tiok-ong tidak mampu memberi penjelasan bila diajukan pertanyaan sehingga perlu si nenek memberi petunjuk. Tapi bagaimana wajah si nenek sebegitu jauh belum dilihatnya.

Hari itu si nenek mengajarkan sebuah lagu "terkenang" padanya. Sesudah mendengarkan beberapa kali, lalu Lenghou Tiong mulai memetikkan lagu itu. Tanpa terasa ia pun terkenang kepada kejadian masa lampau waktu dia bermain bersama Gak Leng-sian, tatkala mana si nona benar-benar mencurahkan kasih mesranya kepada dirinya, tapi entah mengapa sesudah munculnya Lim Peng-ci, sikap Siasumoaynya lantas semakin dingin kepadanya. Karena pikirannya melayang-layang, maka irama kecapi yang dipetikanya itu menjadi agak kacau. Tapi segera ia sadar dan lekas berhenti.

Dengan ramah si nenek bertanya, "Sebenarnya lagu 'terkenang' ini caramu membawakannya sangat baik, tapi mendadak nadanya berubah, tentu hatimu sendiri tiba-tiba terkenang kepada pengalamanmu dahulu."

Dasar Lenghou Tiong memang seorang yang suka terus terang, tanpa ragu lagi ia lantas menuturkan isi hatinya yang sudah tercekam lamanya itu, ia ceritakan tentang cintanya pada Gak Leng-sian, sebaliknya gadis itu penujui pemuda lain.

Ia sendiri tidak tahu mengapa dia bercerita segala rahasia pribadinya kepada si nenek yang dianggapnya seakan-akan nenek dan ibu sendiri. Baru setelah selesai bercerita ia merasa malu.

Si nenek lantas menghiburnya, "Tentang jodoh memang tidak dapat dipaksakan. Kata peribahasa, setiap orang mempunyai jodoh sendiri-sendiri dan jangan iri kepada orang lain. Meskipun hari ini Lenghou-siansing patah hati, lain hari bukan mustahil akan mendapatkan jodoh yang lebih setimpal."

"Tapi selama hidup Tecu ini sudah pasti takkan menikah," kata Lenghou Tiong.

Nenek itu tidak bicara pula, tapi lantas memetik kecapi dan memainkan lagu "Jing-sim-boh-sian-ciu". Hanya sebentar saja mendengarkan Lenghou Tiong lantas merasa mengantuk.

Si nenek lantas menghentikan suara kecapi dan berkata, "Mulai hari ini juga aku akan mengajarkan lagu ini padamu. Kira-kira dalam waktu sepuluh hari sudah cukup. Selanjutnya setiap hari lagu ini dimainkan satu kali, meski tak bisa memulihkan seluruh tenagamu masa lalu, sedikitnya akan berguna juga bagimu."

Lenghou Tiong mengiakan dan si nenek lantas memberi petunjuk tentang seluk-beluk lagu itu serta cara memetiknya. Dengan penuh perhatian Lenghou Tiong mengingatnya dengan baik.

Hari ketiga ketika Lenghou Tiong hendak berangkat belajar main kecapi pula, tiba-tiba Lo Tek-nau datang memberi tahu padanya, "Toasuko, Suhu bilang besok juga kita akan berangkat."

Keruan Lenghou Tiong melengak. "Besok juga kita akan pergi dari sini?" ia menegas.

"Ya," sahut Tek-nau. "Sunio menyuruhmu berbenah seperlunya agar besok pagi bisa lantas berangkat."

Lenghou Tiong menyatakan baik. Lalu bergegas-gegas ia datang ke

pondok bambu dan memberitahukan si nenek, "Popo, besok juga Tecu akan mohon diri."

Agaknya si nenek juga melengak. Sampai agak lama baru dia berkata dengan perlahan, "Mengapa begini terburu-buru, sedangkan ... lagu ini belum selesai kau pelajari."

"Tecu pun berpikir demikian," ujar Lenghou Tiong. "Cuma perintah guru tak bisa dibantah. Sebagai tamu juga tak bisa tinggal di rumah orang selamanya."

"Ya, benar juga," kata si nenek. Lalu ia mulai memberi petunjuk pula cara memetik kecapi seperti hari-hari sebelumnya.

Lenghou Tiong adalah seorang yang berperasaan halus. Walaupun belum pernah melihat muka si nenek, tapi dari percakapan melalui suara kecapi dapatlah diketahui orang tua itu sangat memerhatikan dia seperti anggota keluarga sendiri. Hanya saja si nenek juga sungkan bicara, cuma beberapa kalimat saja lantas diseling dengan soal lain, terang ia pun tidak ingin Lenghou Tiong mengetahui perasaannya.

Orang yang paling memerhatikan Lenghou Tiong di dunia ini adalah Gak Put-kun dan istrinya, Gak Leng-sian serta Liok Tay-yu. Kini Tay-yu sudah mati, Leng-sian telah penujui Peng-ci, guru dan ibu gurunya menaruh curiga pula padanya, maka kini ia merasa orang yang paling akrab hubungannya dengan dia hanyalah Lik-tiok-ong serta si nenek yang belum kenal muka itu.

Bab 48. "Tabib Sakti Pembunuh" Namanya Peng It-ci

Pada hari terakhir ini berulang kali mestinya Lenghou Tiong hendak menyatakan kepada Lik-tiok-ong agar diperbolehkan tinggal di hutan bambu situ untuk belajar main kecapi dan seruling. Tapi bila terkenang kepada bayangan Gak Leng-sian, betapa pun ia merasa berat untuk berpisah.

"Sekalipun Siausumoay tidak menggubris padaku, asal setiap hari aku dapat melihatnya dan mendengar suaranya juga sudah puas aku. Apalagi dia toh bukannya tidak menggubris padaku?" demikian pikirnya.

Menjelang magrib waktu mau berpisah, sungguh Lenghou Tiong merasa sangat berat. Ia mendekati jendela gubuk kediaman si nenek dan menyembahnya beberapa kali.

Samar-samar dilihatnya di balik kerai bambu sebelah dalam si nenek juga berlutut membalas hormatnya. Terdengar si nenek berkata, "Meski aku mengajarkan cara bermain kecapi padamu, tapi ini adalah untuk membalas kebaikanmu yang telah menghadiahkan lagu padaku. Kenapa engkau menjalankan penghormatan setinggi ini padaku?"

"Perpisahan sekarang ini entah sampai kapan baru dapat berkunjung lagi kemari untuk mendengarkan permainan kecapi Popo, asalkan Lenghou Tiong tidak mati, kelak tentu akan datang lagi ke sini untuk menyambangi Popo dan Tiok-ong," demikian kata Lenghou Tiong.

Tapi tiba-tiba terpikir olehnya tentang usia kedua orang tua yang sudah amat lanjut itu, bilamana kelak datang lagi ke Lokyang entah masih dapat bersuara atau tidak dengan mereka. Teringat bahwa hidup manusia ini seakan-akan mimpi belaka tanpa terasa suaranya menjadi parau.

"Lenghou-siansing," kata si nenek, "sebelum berpisah aku ingin memberi pesan sepatah kata padamu."

"Baik, atas petuah Popo sampai mati pun takkan kulupakan," sahut Lenghou Tiong.

Tapi sampai lama nenek itu tidak bicara lagi. Selang sekian lama, akhirnya dia baru berkata dengan perlahan, "Banyak bahaya dan kepalsuan orang Kangouw, hendaknya kau menjaga diri dengan baik."

Lenghou Tiong mengiakan, hati menjadi pilu. Ia memberi hormat pula kepada Lik-tiok-ong untuk mohon diri. Dalam pada itu terdengar dari dalam gubuk suara kecapi menggema merdu, yang dibawakan adalah

lagu kuno "terkenang" itu.

Esok paginya Gak Put-kun dan anak muridnya sama mohon diri kepada Org Goan-pa untuk berangkat dengan menumpang perahu. Goan-pa dan anak-cucunya mengantar sampai di tepi sungai Loksui, memberi bekal sugu dan macam-macam makanan untuk persediaan di tengah perjalanan.

Sejak tempo hari lengan Lenghou Tiong dipuntir keseleo oleh Ong Kah-cun dan Ong Kah-ki, maka Lenghou Tiong tidak pernah bicara pula dengan anggota keluarga Ong itu. Pada saat berpisah sekarang ia pun tidak mengucapkan apa-apa, sebaliknya cuma mendelik saja kepada mereka seakan-akan di depan matanya pada hakikatnya tiada jago golok emas dari keluarga Ong itu.

Gak Put-kun cukup kenal perangai muridnya itu. Jika anak muda itu dipaksa memberi hormat dan mohon diri kepada Ong Goan-pa, untuk sementara terpaksa Lenghou Tiong menurut, tetapi kelak besar kemungkinan akan mencari perkara kepada keluarga Ong itu untuk membalas dendam. Sebab itulah ia sendiri memberi hormat dan mengucapkan terima kasih kepada Ong Goan-pa, sebaliknya sikap Lenghou Tiong yang kurang sopan itu ia pura-pura tidak tahu.

Lenghou Tiong melihat banyak oleh-oleh pemberian keluarga Ong itu, terutama oleh-oleh yang diberikan kepada Gak Leng-sian. Nona itu tampak sangat senang dan sibuk menerima macam-macam oleh-oleh itu.

Tengah sibuk, tiba-tiba seorang tua berbaju rombeng naik ke pinggir perahu mereka dan berseru, "Lenghou-siaukun (tuan muda)!"

Waktu Lenghou Tiong berpaling, kiranya adalah Lik-tiok-ong, keruan ia melengak.

"Bibi menyuruh aku menyerahkan bungkusannya kepadamu, Lenghou-siaukun," kata Lik-tiok-ong sembari mempersembahkan sebuah bungkusannya panjang.

Bungkusannya itu dibebat dengan kain kembang biru. Dengan penuh

hormat Lenghou Tiong menerimanya dan berkata, "Atas hadiah Cianpwe yang berharga ini Tecu menerimanya dengan terima kasih."

Sambil berkata berulang-ulang ia pun membungkuk tubuh memberi hormat.

Terhadap tukang bambu tua bersikap sedemikian menghormat, sebaliknya terhadap Kim-to-bu-tek Ong-loyacu yang namanya termasyhur di dunia Kangouw sedikit pun tidak menggubris, keruan sikap Lenghou Tiong ini membikin Kah-cun dan Kah-ki merasa gusar. Coba kalau tidak di depan orang banyak tentu mereka sudah menyeret turun Lenghou Tiong menghajarnya sepuas-puasnya.

Dalam pada itu sesudah menyerahkan bungkusan panjang tadi, Lik-tiok-ong lantas melangkah ke atas papan loncatan dan hendak turun kembali ke daratan.

Melihat ada kesempatan, sesudah saling memberi isyarat, segera Kah-cun dan Kah-ki sengaja memapak dari bawah papan loncatan perahu, mereka terus mendesak maju, yang satu menggunakan bahu kanan dan yang lain memakai bahu kiri, asal ditumbuk sedikit saja mereka percaya kakek itu umpama tidak sampai mati tenggelam sedikitnya juga akan membikin Lenghou Tiong kehilangan muka.

Melihat apa yang akan terjadi itu, cepat Lenghou Tiong berseru, "He, awas!"

Tapi ia sudah tidak bertenaga sehingga sama sekali tak dapat berbuat apa-apa. Sementara itu tampaknya kedua saudara Ong muda itu sudah menerjang tiba pada sasarannya.

"Jangan!" segera Ong Goan-pa juga berteriak. Sebagai seorang yang punya harta benda di kota Lokyang, kalau kedua cucunya sampai menumbuk mati seorang kakek, tentu akibatnya takkan menguntungkan bila sampai pihak yang berwajib ikut turun tangan. Perkara jiwa bukanlah soal kecil.

Tapi karena dia sedang duduk dalam kamar perahu besar itu dan lagi bicara dengan Gak Put-kun sehingga tidak sempat mencegah lagi.

Maka terdengarlah suara "bluk", bahu kedua anak muda itu sudah membentur tubuh Lik-tiok-ong. Menyusul dua sosok tubuh orang sama mencepat dan "plung-plung", tahu-tahu kedua anak muda itu sama keceplung ke dalam sungai, sebaliknya Lik-tiok-ong tampak masih tenang-tenang saja dan terus berjalan ke daratan. Tubuhnya mirip bola saja, setiap diseruduk oleh kedua saudara Ong muda itu segera mengeluarkan daya membalik sehingga kedua anak muda itu terpental sendiri.

Keruan suasana menjadi kacau, semua orang sibuk memberi pertolongan kepada Kah-cun dan Kah-ki, beberapa orang lantas terjun ke dalam sungai untuk menyeret mereka ke atas. Tatkala itu baru permulaan musim semi, air sungai sedingin es, apalagi kedua anak muda itu tidak bisa berenang, mereka sudah telanjur minum air sungai sampai beberapa ceguk, gigi mereka berkertukan menggigit dingin, keadaannya sangat runyam.

Sesudah diperiksa, sungguh kejut Ong Goan-pa tidak kepalang. Ternyata lengan kedua cucunya itu semuanya keseleo, tulang lengan terlepas dari ruasnya, sama halnya seperti tempo hari kedua anak muda itu memuntir tangan Lenghou Tiong sehingga keseleo.

Melihat kedua putranya kecundang, segera Ong Tiong-kiang melompat ke daratan dan mencegat di depan Lik-tiok-ong.

Kakek itu tampak masih terus berjalan ke depan dengan kepala merunduk, memangnya badannya juga bungkuk.

"Orang kosen dari manakah ingin coba-coba pamer kepandaian di Lokyang sini?" bentak Ong Tiong-kiang.

Tapi Lik-tiok-ong seperti tidak mendengar saja dan tetap jalan ke depan, perlahan ia sudah berhadapan dengan Tiong-kiang. Keruan perhatian semua orang di atas perahu sama dipusatkan kepada mereka berdua.

Kedua tangan Ong Tiong-kiang tampak sedikit dipentang, ketika Lik-tiok-ong maju selangkah lagi, mendadak Tiong-kiang membentak,

"Pergi!"

Kedua tangannya terus mencengkeram pundak si kakek.

Tapi baru saja jarinya hampir menyentuh tubuh sasarannya, sekonyong-konyong badannya yang tinggi besar itu mencelat ke udara sampai beberapa meter jauhnya. Di tengah jerit kaget orang banyak Ong Tiong-kiang berjumpalitan satu kali, selagi terapung di udara lalu dapat menancapkan kaki kembali di atas tanah.

Jika terjadinya tabrakan itu dilakukan kedua orang yang sama-sama berlari cepat dari arah berlawanan, lalu salah seorang terpelantai, ini sih tidak mengherankan, yang aneh sekarang adalah Ong Tiong-kiang berdiri tegak di tempatnya, sedangkan Lik-tiok-ong hanya berjalan sangat perlahan, tapi mendadak Ong Tiong-kiang tergetar mencelat, sekali pun tokoh-tokoh terkemuka sebagai Gak Put-kun dan Ong Goan-pa juga tidak tahu dengan cara bagaimana si kakek reyot itu membikin orang terpelantai.

Hanya saja waktu Ong Tiong-kiang tancapkan kakinya kembali di atas tanah tampaknya juga sewajarnya saja sehingga orang yang tidak mahir ilmu silat malah mengira dia sengaja meloncat sendiri untuk pamerkan Ginkangnya yang lihai, maka ada sebagian centeng keluarga Ong salah wesel dan memberi sorak puji kepada majikan muda mereka.

Memangnya Ong Goan-pa sudah heran ketika tanpa bergerak Lik-tiok-ong dapat menggetar lengan kedua cucunya sehingga keseleo, kini ia tambah kaget demi melihat putranya juga tergetar mencelat secara aneh. Padahal ia tahu putranya itu sudah memperoleh segenap ajaran ilmu silatnya, tapi belum satu gebrak saja sudah dientak mencelat oleh lawan, ini benar-benar belum pernah terjadi selama hidup. Dilihatnya sesudah kecundang Ong Tiong-kiang masih hendak melabrak maju lagi cepat ia berseru, "Tiong-kiang, kemari!"

Tiong-kiang putar tubuh dan melompat ke haluan perahu dengan enteng. "Tua bangsa itu besar kemungkinan bisa ilmu sihir!" ia mencemooh.

"Bagaimana keadaanmu, tidak terluka?" tanya Goan-pa dengan perlahan.

Tiong-kiang menggeleng. Diam-diam Goan-pa menimbang, biarpun dengan kemampuannya sendiri juga belum tentu dapat melawan kakek bungkuk itu, apalagi kalau sampai perlu minta bantu Gak Put-kun, sekalipun menang juga kurang cemerlang.

Maka ia sengaja tidak mempersoalkan itu lebih lanjut, paling tidak kakek itu pun sudah memberi muka padanya tanpa merobohkan putranya. Dilihatnya Lik-tiok-ong sudah pergi semakin jauh, sungguh tak enak perasaannya. Pikirnya, "Kakek itu terang adalah kawan Lenghou Tiong, lantaran para cucu mematahkan lengannya, maka kakek itu pun datang mematahkan lengan mereka sebagai pembalasan. Selama hidupku malang melintang di kota Lokyang ini, masakan sampai hari tua terbalik akan terjungkal habis-habisan?"

Dalam pada itu Ong Pek-hun sudah membetulkan lengan kedua keponakannya yang keseleo itu, dua buah tandu lantas membawa kedua anak muda yang basah kuyup itu pulang lebih dulu.

"Gak-tayciangbun, orang macam apakah kakek tadi? Agaknya matakau yang tua ini sudah lamur dan tidak kenal orang kosen demikian," tanya Ong Goan-pa kepada Put-kun.

"Siapakah dia, Tiong-ji?" Put-kun bertanya kepada Lenghou Tiong.

"Dia itulah Lik-tiok-ong," sahut Lenghou Tiong.

Goan-pa dan Put-kun bersama mengeluarkan suara "Ooo". Kiranya tempo hari meski mereka juga datang ke hutan bambu sana, tapi mereka tidak sampai kenal muka Lik-tiok-ong, sedangkan Ih-suya yang kenal Lik-tiok-ong tidak ikut mengantar ke dermaga ini, sebab itulah tiada seorang pun yang kenal si kakek bambu hijau.

"Barang apa yang dia berikan padamu?" tanya Put-kun pula sambil menuding bungkusan panjang tadi.

"Tecu sendiri belum tahu," sahut Lenghou Tiong sambil membuka

bungkusan itu.

Maka tertampaklah isinya adalah sebuah kecapi antik, pada ujung kecapi itu terukir dua huruf kembang "Yan-gi". Selain itu ada pula satu buku kecil, pada sampulnya tertulis "Jing-sim-boh-sian-ciu". Kiranya adalah lagu yang diajarkan si nenek kepada Lenghou Tiong itu. Keruan Lenghou Tiong bersuara kejut dan terharu.

"Ada apa?" tanya Put-kun sambil memandang tajam.

"Kiranya Cianpwe itu selain memberikan sebuah kecapi padaku, bahkan menyertakan not kecapi pula," kata Lenghou Tiong.

Ia coba membalik-balik buku kecil itu, ternyata berisi lengkap ajaran cara memetik kecapi dengan petunjuk-petunjuk yang sangat jelas. Dari tulisannya dan kertasnya yang masih baru itu terang baru saja selesai ditulis oleh si nenek. Teringat kepada kebaikan Locianpwe itu Lenghou Tiong sangat terharu sehingga matanya berkaca, air mata hampir-hampir menetes.

Melihat buku itu berisi not kecapi, walaupun Ong Goan-pa dan Gak Put-kun merasa curiga tapi juga tak bisa bicara apa-apa.

"Lik-tiok-ong itu ternyata seorang kosen di dunia persilatan yang tidak mau menonjolkan diri, apakah kau tahu dia dari aliran atau golongan mana, Tiong-ji?" tanya Gak Put-kun.

Ia sudah menduga andaikan Lenghou Tiong tahu asal usul Lik-tiok-ong juga takkan mengaku secara terus terang. Soalnya Kungfu si kakek bambu hijau itu terlalu hebat, kalau tidak ditanyakan betapa pun rasanya tidak tenteram.

Benar juga, segera Lenghou Tiong menjawab, "Tecu hanya belajar kecapi kepada Locianpwe itu, sesungguhnya tidak tahu bahwa dia juga mahir ilmu silat."

Begitulah Gak Put-kun lantas memberi hormat tanda perpisahan dengan Ong Goan-pa, perahu layarnya yang besar itu lantas mengangkat jangkar dan berlayar ke hilir.

Di dalam kapal ramailah anak murid Hoa-san-pay itu membicarakan Lik-tiok-ong, ada yang memuji kepandaian si kakek yang mahatinggi, ada yang anggap Lik-tiok-ong itu belum tentu punya kepandaian sejati, mungkin kedua saudara Ong muda kecemplung ke dalam sungai karena mereka sendiri kurang hati-hati. Sedangkan Ong Tiong-kiang dikatakan tidak sudi bertengkar dengan kakek yang sudah loyo itu, maka sengaja meloncat menyingkir.

Lenghou Tiong duduk sendirian di buritan dan tidak menghiraukan percakapan para Sute dan Sumoaynya itu. Ia asyik membaca not kecap. Karena khawatir mengganggu gurunya, maka ia tidak berani membunyikan kecapnya.

Gak-hujin merasa tidak tenteram ketika teringat kepada potongan tubuh Lik-tiok-ong serta gerak-geriknya yang aneh. Ia coba naik ke haluan perahu itu melihat pemandangan.

Tiba-tiba terdengar sang suami bicara di sebelah, "Sumoay, bagaimana pendapatmu tentang Lik-tiok-ong itu? Begitu aneh caranya membikin terpental tiga jago keluarga Ong itu, tampaknya kepandaiannya itu bukan ilmu silat aliran yang baik."

"Tapi dia tiada maksud jahat terhadap Tiong-ji, pula tampaknya tidak sengaja hendak mencari perkara kepada keluarga Ong," ujar Gak-hujin.

"Ya, semoga urusan ini selesai sampai di sini saja, kalau tidak, jangan-jangan kehormatan Ong-loyacu selama ini akan berakhir dengan buruk," kata Put-kun. Sejenak kemudian ia menyambung pula, "Kita juga harus waspada walaupun kita mengambil jalan air ini."

"Apa kau maksudkan ada kemungkinan orang akan mencari perkara pada kita?" tanya sang istri.

"Sampai saat ini kita masih tetap belum jelas orang macam apakah ke-15 musuh berkedok tempo hari itu. Mengingat kejadian itu, perjalanan kita ini rasanya masih banyak rintangan yang akan kita hadapi."

Begitulah mereka lantas pesan para muridnya agar selalu waspada.

Di luar dugaan, setelah perahu mereka keluar dari muara Kiat-koan dan memasuki sungai Tiangkang dan meluncur ke hilir pula ke arah timur, ternyata sama sekali tidak terjadi sesuatu.

Semakin jauh meninggalkan Lokyang, semakin berkurang pula rasa waswas mereka. Hari itu mereka sudah dekat dengan kota Kayhong. Gak Put-kun dan istrinya membicarakan tokoh-tokoh Bu-lim di kota itu. Menurut pendapat Gak Put-kun di kota Kayhong boleh dikata tiada jago silat yang berarti.

Tapi Gak-hujin berkata, "Ada seorang tokoh ternama di sini, mengapa Suko melupakan dia?"

"Tokoh ternama? Sia ... siapa yang kau maksudkan?" tanya Put-kun.

"Mengobati seorang bunuh seorang, bunuh seorang mengobati seorang, bunuh orang mengobati orang sama banyaknya, dagang rugi tak mau. Siapa dia itu?" ucap Gak-hujin dengan tertawa.

"Aha, 'Sat-jin-beng-ih' (tabib sakti pembunuh orang) Peng It-ci memang benar sangat ternama," ujar Gak Put-kun tertawa. "Tapi biarpun kita berkunjung padanya juga belum tentu dia mau menemui kita."

"Sungguh aneh, sudah disebut tabib sakti, mengapa pembunuh pula? Apa sebabnya, ibu?" tanya Leng-sian heran.

"Peng-losiansing itu adalah seorang ajaib di dunia persilatan," tutur Gak-hujin. "Ilmu pengobatannya memang mahasakti, betapa pun berat penyakit seorang asalkan dia mau mengobati ditanggung pasti akan sembuh kembali. Cuma dia mempunyai suatu sifat yang aneh. Ia bilang manusia hidup di dunia ini sudah ditentukan oleh takdir, bila dia terlalu banyak menyembuhkan orang sehingga mengurangi orang mati, tentu akibatnya dunia akan terlalu banyak orang hidup dan sedikit orang mati, kelak jika dia sendiri mati tentu Giam-lo-ong (raja akhirat) akan minta pertanggungjawabannya"

Sampai di sini anak muridnya sama tertawa geli. Tapi Gak-hujin telah melanjutkan, "Sebab itulah dia mengadakan suatu ketentuan, setiap kali menyembuhkan seorang, maka dia juga harus membunuh satu orang sebagai imbalannya. Sebaliknya kalau dia membunuh satu orang tentu pula akan menghidupkan seorang sakit sebagai gantinya. Dengan demikian supaya Giam-lo-ong tidak dibikin rugi."

Kembali para muridnya sama tertawa. Leng-sian bertanya pula, "Tabib sakti Peng It-ci itu benar-benar sangat kocak. Tapi mengapa dia pakai nama It-ci (satu jari), memangnya apakah dia hanya punya sebuah jari tangan?"

"Tidak, Peng-tayhu (tabib Peng) punya sepuluh jari seperti orang biasa," tutur Gak Put-kun, "dia mengaku bernama It-ci, maksudnya baik membunuh orang atau mengobati orang cukup memakai sebuah jari saja."

"O, kiranya demikian. Jika begitu tentu ilmu Tiam-hiat sangat lihai?" kata Leng-sian.

"Jarang sekali ada orang bergerak dengan Peng-tayhu itu," sahut Gak Put-kun. "Yang terang setiap orang Bu-lim mengetahui ilmu pertabibannya sangat lihai, boleh jadi setiap waktu memerlukan pertolongannya, maka setiap orang rada segan padanya. Tapi kalau tidak sangat terpaksa juga tak berani minta pengobatan padanya."

"Sebab apa?" tanya Leng-sian.

"Habis kalau menurut ketentuannya menyembuhkan seorang harus membunuh pula seorang sebagai imbalannya, bilamana orang itu kebetulan adalah sanak kadang atau sobat handainya, bukankah hal ini akan membuatnya serbasulit?"

"Ya, Peng-tayhu itu benar-benar sangat aneh perangnya," kata para murid.

"Jika demikian, penyakit Toasuko tak dapat minta pertolongannya," ujar Leng-sian.

Sejak tadi Lenghou Tiong hanya mendengarkan cerita sang guru dan ibu gurunya tentang tabib sakti pembunuh yang aneh itu. Demi mendengarkan ucapan Siausumoay, ia hanya tersenyum hambar dan berkata, "Ya, jangan-jangan dia sudah menyembuhkan aku, lalu menyuruh aku membunuh Siausumoayku sendiri."

Para murid Hoa-san-pay kembali tertawa riuh. Leng-sian juga tertawa dan berkata, "Peng-tayhu itu tidak kenal aku, buat apa dia menyuruhmu membunuh aku?" Lalu ia berpaling kepada Gak Put-kun dan bertanya, "Ayah, sebenarnya Peng-tayhu itu tergolong orang baik atau jahat?"

"Menilik sifatnya yang aneh dan kelakuannya yang tak menentu, dia boleh dikata berada di antara yang baik dan yang jahat," ujar Put-kun.

"Ah, mungkin orang Kangouw sengaja membesar-besarkan persoalannya," kata Leng-sian. "Setiba di Kayhong nanti aku ingin berkunjung pada Peng-tayhu itu."

"Hus," bentak Put-kun dan istrinya berbareng. "Jangan kau cari gara-gara. Orang aneh begitu masakah dapat kau kunjungi sesukamu? Kedatangan kita ini adalah untuk pesiar dan bukan ingin mencari perkara."

Melihat ayah-bundanya marah, Leng-sian tidak berani bicara lagi walaupun penuh keheranan terhadap si tabib sakti pembunuh itu.

Besok paginya lewat tengah hari perahu mereka sudah sampai di dermaga Kayhong, cuma untuk masuk ke kota masih ada beberapa li jauhnya.

"Di sebelah barat daya Kayhong ada suatu tempat, di mana leluhur Gak kita pernah sangat terkenal, tempat itu harus kita kunjungi," demikian kata Put-kun dengan tertawa.

"Ya, betul, tempat itu pasti Cu-sian-tin adanya," seru Leng-sian sambil tertawa senang. "Di situlah kakek moyang kita Gak Peng-ki (Gak Hui) mengalahkan tentara Kim secara besar-besaran."

Dan begitu perahu mereka merapat ke dermaga, segera Leng-sian mendahului melompat ke daratan dan berseru, "Ayo, lekas berangkat ke Cu-sian-tin, lalu makan malam di kota Kayhong."

Beramai-ramai semua orang lantas ikut mendarat. Sebaliknya Lenghou Tiong masih tetap duduk di buritan perahu.

"Ayo, Toasuko, apa engkau tidak ikut?" seru Leng-sian.

Sesudah kehilangan tenaga dalam Lenghou Tiong selalu merasa lelah dan malas bergerak, maka kepergian semua orang itu kebetulan baginya untuk belajar memetik kecapi. Apalagi dilihatnya Lim Peng-ci berdiri di sisi Leng-sian dengan sangat mesra, semakin dinginlah hatinya, maka jawabnya, "Tidak, aku tidak sanggup berjalan terlalu lama."

"Baiklah, boleh mengaso saja di sini, dari kota nanti akan kubawakan beberapa kati arak enak," kata Leng-sian pula.

Begitulah dengan perasaan pedih Lenghou Tiong menyaksikan keberangkatan si nona yang didampingi Peng-ci itu, Jing-sim-boh-sian-ciu yang dilatihnya itu sudah berhasil menyembuhkan luka dalamnya, tapi apa artinya lagi hidup di dunia ini? Seketika itu ia merasa segala macam pahit getir orang hidup seakan-akan membanjir tiba, adanya terasa sesak, napas tersengal-sengal, segera perutnya kesakitan pula

Sementara itu Gak Leng-sian dan Lim Peng-ci yang jalan bersama itu asyik bicara dengan kasih mesra sehingga tanpa terasa mereka sudah jauh meninggalkan rombongan.

Gak-hujin mengedipi sang suami dan memandang kedua muda-mudi yang berjalan jauh di depan itu. Gak Put-kun tahu maksud sang istri, ia tertawa sambil mempercepat langkahnya. Hanya sekejap saja suami istri itu sudah menyusul sampai di belakang Leng-sian dan Peng-ci. Dengan tindakan mereka yang cepat, mereka tanya arahnya kepada orang di tepi jalan, lalu empat orang mendahului menuju ke Cu-sian-tin.

Ketika hampir sampai di kota kecil itu, terlihat di tepi jalan ada sebuah kelenteng, papan di atas pintu kelenteng itu tertulis "Nyo-ciangkun-bio" (kelenteng panglima Nyo).

"Ayah, kutahu kelenteng ini adalah tempat pemujaan panglima Nyo Cay-hin yang kejeblus di dalam sungai Siau-sian-ho yang beku itu sehingga mati dihujani panah pasukan musuh," kata Leng-sian.

"Betul," sahut Put-kun. "Nyo-ciangkun gugur di medan bakti, sungguh membikin orang kagum padanya. Marilah kita masuk ke dalam untuk melihatnya."

Karena muridnya yang lain masih ketinggalan jauh di belakang, tanpa menunggu lagi mereka berempat lantas masuk ke dalam kelenteng. Patung Nyo Cay-hin yang dipuja itu tampak sangat gagah dan tampan, Leng-sian memandang sekejap ke arah Peng-ci, diam-diam timbul maksudnya membandingkan Toapekong yang tampan itu dengan Lim Peng-ci.

Belum lagi mereka sempat bicara, pada saat itu juga di luar kelenteng tiba-tiba ada suara orang berkata, "Aku tahu Toapekong yang dipuja di dalam kelenteng panglima Nyo ini pasti Nyo Cay-hin adanya."

Mendengar suara orang itu, seketika air muka Gak Put-kun dan istrinya berubah pucat berbareng mereka sama meraba pedang yang tergantung di pinggang masing-masing.

Dalam pada itu terdengar seorang lain lagi bicara, "Di zaman dahulu panglima she Nyo teramat banyak, dari mana kau yakin Toapekong yang dipuja ini adalah Nyo Cay-hin dan bukan Nyo Leng-kong dan panglima Nyo yang lain?"

"Tidak, aku tahu pasti adalah Nyo Cay-hin," demikian orang yang pertama tetap ngotot.

Kiranya dari suara orang-orang itu dapatlah Gak Put-kun dan istrinya mengenali mereka bukan lain daripada Tho-kok-lak-sian.

Cepat ia memberi isyarat, segera bersama sang istri serta Peng-ci dan Leng-sian mereka sembunyi di belakang patung. Ia dan istrinya sembunyi di sisi kiri, Leng-sian dan Peng-ci di sebelah kanan.

Diam-diam Put-kun merasa cemas bilamana sebentar lagi rombongan Lo Tek-nau dan lain-lain datang, tentu mereka akan kepergok dan ini berarti malapetaka bagi mereka.

Dalam pada itu karena pertengkaran mengenai Toapekong yang dipuja di kelenteng itu, akhirnya salah seorang dari manusia aneh itu berkata, "Coba kita melihatnya ke dalam kelenteng."

Menyusul seorang di antaranya lantas berteriak, "Aha, coba lihat! Bukankah di atas situ jelas tertulis patung yang dipuja ini adalah patung Nyo Cay-hin?"

Ternyata yang bicara itu adalah Tho-ki-sian. Kemudian ia berseru pula, "Wahai Nyo Cay-hin, asalkan kau memberkahi Lakte kami agar jangan mati, boleh juga aku menjura beberapa kali padamu. Biarlah sekarang juga aku memberi persekot lebih dulu."

Habis berkata ia terus berlutut dan menyembah.

Mendengar itu, Put-kun saling pandang sekejap dengan sang istri, air muka mereka sama memperlihatkan rasa lega dan girang. Pikir mereka, "Dari ucapannya tadi agaknya orang yang tertusuk pedangnya itu belum mati."

Sementara itu Tho-hoa-sian lagi ikut berkata, "Tapi bagaimana kalau Lakte jadi mati?"

"Kalau Lakte sampai mati, tentu patung ini akan kuhancurkan, lalu akan kukencingi pula," sahut Tho-ki-sian.

"Tapi kalau Lakte benar-benar mati, apa gunanya kau mengencingi dan bahkan memberaki sekalipun juga percuma," ujar Tho-hoa-sian.

"Benar juga," sahut Tho-ki-sian. "Mari kita kembali ke sana untuk tanya dia apa Lakte dapat disembuhkan, bila sudah sembuh baru kita

datang ke sini untuk sembahyang, kalau tidak dapat sembuh akan kita beraki."

"Wah, kalau Lakte tidak dapat disembuhkan, lalu kita tidak kencing dan tidak berak, apa perut kita takkan kembung?" kata Tho-kin-sian.

"Ya, betul, jika kita tidak berak dan tidak kencing, tentu kita akan mati kembung," seru Tho-kan-sian. Maka menangislah dia dengan sedih.

Mendadak Tho-ki-sian bergelak tertawa, "Jika Lakte tidak mati, bukankah sia-sia saja kau menangis? Ayo pergi ke sana, kita harus tanya yang jelas kalau perlu baru menangis."

Begitulah kelima orang itu sambil ribut mulut terus keluar lagi dari kelenteng dengan langkah cepat.

"Entah bagaimana keadaan orang aneh yang kau tusuk itu? Sumoay, hendaknya kau tunggu di sini bersama Peng-ci dan Sian-ji, biar kuperiksa ke sana," kata Put-kun.

"Daripada sendirian menghadapi bahaya, biar kupergi bersamamu," kata Gak-hujin, habis itu segera ia mendahului keluar kelenteng.

Gak Put-kun juga tidak banyak bicara pula, segera mereka berdua mengikuti jejak kelima orang aneh tadi. Dari jauh tertampak Tho-kok-ngo-koay itu membelok ke suatu tanah tanjakan melalui suatu jalan kecil. Sepanjang jalan kelima orang itu masih terus ribut mulut sehingga memudahkan penguntitan Gak Put-kun berdua.

Sesudah menyusuri jalan pegunungan itu, tertampaklah di balik beberapa puluh pohon Liu yang rindang di depan sana ada sebuah sungai kecil, di tepi sungai sana ada beberapa buah rumah genting. Terdengar suara ribut kelima orang aneh itu menggema masuk ke rumah genting itu.

"Mari kita mengitar ke belakang rumah," ajak Put-kun kepada istrinya.

Dengan Ginkang yang tinggi suami istri lantas mengitar jauh ke belakang rumah-rumah genting itu. Sesudah dekat, terlihat di

belakang rumah itu pun terdapat sebaris pohon Liu yang rindang, kedua orang lantas sembunyi di balik semak pohon.

Terdengar suara Tho-kok-ngo-koay lagi berkaok-kaok di dalam rumah, "He, kau telah membunuh Lakte kami."

"Wah ken ... kenapa kau membedah dadanya?"

"Keparat, kami harus cabut nyawamu sebagai ganti nyawa Lakte! Kami harus bedah juga dadamu!"

"Ai, Lakte, sedemikian ngeri kematianmu, biar kami selamanya takkan ... takkan berak agar mati kembang bersamamu!"

Begitulah Ngo-koay itu berteriak dan berjingkrak tak keruan.

Gak Put-kun terkejut, pikirnya, "Kenapa ada orang membedah dada Lakte mereka?"

Perlahan mereka lantas merunduk maju, sampai di bawah jendela, mereka coba mengintip ke dalam rumah melalui celah-celah.

Tatkala itu hari sudah mulai gelap, di dalam rumah tampak terang benderang dengan beberapa buah pelita. Di tengah rumah tertaruh sebuah dipan dan di atasnya terbaring seorang lelaki dalam keadaan telanjang bulat. Dadanya telah terbedah, darah mengucur. Kedua mata orang itu tampak tertutup rapat, agaknya sudah mati sekian saat.

Dari wajahnya segera Gak-hujin mengenalnya sebagai Tho-sit-sian yang terkena tusukan pedangnya di puncak Hoa-san tempo hari. Tho-kok-ngo-koay tampak berkerumun di sekitar saudara mereka dan mencaci maki kepada seorang laki-laki pendek gemuk.

Laki-laki buntak itu tingginya tidak lebih dari empat kaki, tapi lebar pundaknya juga hampir empat kaki, kepalanya sangat besar, pakai kumis tikus, mukanya sangat lucu. Kedua tangannya berlumuran darah, tangan kanan memegang pisau yang juga berlepotan darah.

Dengan mata melotot ia pandang Ngo-koay yang sedang berkaok-kaok itu, selang sejenak dengan suaranya yang berat barulah ia tanya, "Sudah habis belum kentut kalian?"

"Sudah, kau sendiri mau kentut apa?" sahut Tho-kok-ngo-koay berbareng.

"Dada saudara kalian yang lebih mirip mayat hidup ini terkena pedang, dari tempat jauh kalian membawanya kemari dan minta aku menolong jiwanya," demikian kata si buntak. "Tapi perjalanan kalian terlalu lambat, lukanya telah membusuk, urat nadinya juga kacau, untuk menolong jiwanya tidaklah sukar, tapi sesudah sembuh ilmu silatnya akan punah, setengah badan bagian bawah akan lumpuh. Orang cacat begitu apa gunanya biarpun disembuhkan?"

"Biarpun cacat juga lebih baik daripada mati," kata Tho-kin-sian.

"Tidak bisa," teriak si buntak dengan gusar. "Kalau mau mengobati orang harus kusembuhkan betul-betul, kalau menyembuhkan orang menjadi cacat ke mana mukaku ini harus ditaruh? Sudahlah, aku tidak jadi mengobati dia, tidak jadi! Lekas kalian gotong pergi mayat hidup ini!"

"Jika kau tidak mampu menyembuhkan Lakte kami, kenapa kau membedah dadanya?" tanya Tho-kan-sian. "Sebenarnya kau ... kau"

"Hm, coba katakan, apa julukanku?" tanya si buntak dengan mendengus.

"Julukan setanmu adalah Sat-jin-beng-ih!" sahut Tho-kan-sian.

Seketika Gak Put-kun dan istrinya terkesiap dan saling pandang. Kiranya si buntak yang berwajah lucu itu tak-lain tak-bukan adalah si tabib sakti pembunuh Peng It-ci yang maha termasyhur itu

Dalam pada itu terdengar Peng It-ci sedang berkata pula, "Jika sudah tahu aku berjudul 'Sat-jin-beng-ih', kalau cuma membunuh satu orang masakah kau parau?"

"Apa sulitnya membunuh satu orang?" kata Tho-hoa-sian. "Jika kau cuma pandai membunuh orang dan tak becus mengobati orang, kan percuma saja julukanmu memakai kata 'Beng-ih' segala?"

"Siapa bilang aku tidak becus mengobati orang?" teriak Peng It-ci dengan gusar, "Aku telah membedah dada mayat hidup ini, sesudah kusambung urat nadinya, setelah sembuh nanti dia akan sehat seperti sediakala, ilmu silatnya juga takkan punah. Dengan demikian barulah kelihatan kepandaian Sat-jin-beng-ih!"

"Aha, kiranya kau dapat menyelamatkan Lakte kami, jika begitu kami telah salah mengomelimu," seru Ngo-koay bersama. "Ayolah lekas bekerja, dada Lakte telah kau bedah, darahnya mengucur terus, kalau tidak lekas diobati tentu akan terlambat."

"Tabibnya kau atau aku?" tiba-tiba Peng It-ci bertanya.

"Sudah tentu engkau, buat apa tanya lagi?"

"Jika aku, dari mana kau mengetahui terlambat atau tidak? Sesudah membedah dadanya mestinya aku sudah siap mengobati dia, tapi kalian berlima setan alas ini keburu datang lantas ribut tak keruan, padahal aku menyuruh kalian pergi pesiar seharian penuh, mengapa kalian sedemikian cepat kembali. Lalu cara bagaimana aku sempat mengobati dia?"

"Lekas mulai saja, kau sendiri yang rewel, mengapa bilang kami yang ribut?" sahut Tho-kan-sian.

Peng It-ci mendelik pula padanya. Sekonyong-konyong ia membentak, "Ambilkan jarum dan benang!"

Tho-kok-ngo-koay dan Gak Put-kun suami-istri sampai terkejut oleh suara bentakannya yang menggeletar itu. Maka tertampaklah seorang wanita tinggi kurus melangkah masuk ke dalam ruangan dengan membawa sebuah nampan, tanpa bersuara nampan itu ditaruhnya di atas meja.

Usia wanita itu antara 40-an tahun, wajahnya pucat bagai mayat, matanya sayu, seperti orang sakit-sakitan.

"Kalian minta aku menyelamatkan kawanmu ini, apakah kalian sudah tahu peraturanku?" tiba-tiba Peng It-ci tanya Ngo-koay.

"Sudah tentu tahu," sahut Ngo-koay. "Tak peduli membunuh siapa, silakan mengatakan saja, kami berenam saudara pasti akan menurut."

"Baiklah jika begitu," ujar Peng It-ci. "Tapi sekarang aku belum tahu siapa orang yang harus dibunuh. Nanti kalau aku sudah ingat baru akan kukatakan. Sekarang kalian harus berdiri di pinggir sana, dilarang mengeluarkan suara, asal bersuara sedikit saja segera aku akan berhenti kerja, dan mati atau hidup kawanmu ini aku tidak peduli lagi."

Selama hidup Tho-kok-lak-sian tak pernah diperintah orang sesukanya, sekarang mereka diharuskan berdiri diam, dilarang mengeluarkan suara, padahal ribut mulut adalah kegemaran mereka. Keruan larangan itu lebih menderita daripada mereka dipukul.

Tapi demi untuk menyelamatkan saudara mereka, tiada jalan lain terpaksa mereka berdiri dengan mulut tertutup dan mata mendelik penuh mendongkol.

Sementara itu Peng It-ci telah ambil sebuah jarum besar dari nampan di atas meja, dipasang seutas benang putih bening lalu mulai menjahit dada Tho-sit-sian yang terbedah itu.

Jangan dikira kesepuluh jarinya itu pendek dan kasar sehingga mirip sepuluh batang wortel, gerak-geriknya ternyata sangat lincah melebihi anak gadis yang pandai menyulam.

Hanya sekejap saja sudah selesai menjahit rapat jalur luka sepanjang belasan senti itu.

Agaknya sudah lama Tho-sit-sian tak sadarkan diri, sama sekali ia tidak bersuara. Maka dengan leluasa Peng It-ci membubuhkan macam-macam obat di atas lukanya. Lalu ia mencekoki Tho-sit-sian

dengan beberapa macam air obat pula, akhirnya noda darah di badannya dibersihkan dengan sepotong kain basah.

Si wanita tinggi kurus setengah umur itu sejak tadi membantunya dari samping mengembalikan jarum, memberikan obat gerak-geriknya juga sangat cepat dan lancar.

Kemudian Peng It-ci memandang Tho-kok-ngo-koay, tertampak bibir kelima orang itu bergerak-gerak, terang mereka ingin lekas-lekas diperbolehkan bicara.

"Kawanmu ini belum lagi hidup kembali, tunggu sesudah dia sadar baru kalian boleh bicara," kata Peng It-ci.

Keruan Tho-kok-ngo-koay sangat mendongkol dan serbarunyam.

Peng It-ci tidak menggubrisnya lagi, ia duduk sendiri di samping. Ngo-koay hanya saling pandang saja dengan menyengir.

Wanita tinggi kurus itu lantas menyingkirkan nampan yang berisi jarum dan peralatan lain.

Gak Put-kun bersama istrinya yang mengintip di luar jendela pun menahan napas. Dalam keadaan sunyi senyap itu, asal sedikit bergerak saja pasti akan diketahui oleh orang-orang yang berada di dalam rumah.

Dalam keadaan sunyi senyap tiba-tiba dari kamar sebelah ada orang bertanya dengan suara serak, "Sute, hidup tidak orang yang kau obati?"

"Sudah tentu hidup, masakah pasienku bisa mati?" sahut Peng It-ci.

Lalu terdengar suara pintu didorong, seorang kakek gemuk melangkah masuk. Orang ini lebih tinggi sedikit daripada Peng It-ci, rambutnya beruban semua, mukanya sudah keriput.

Sesudah mendekati Tho-sit-sian yang terbaring itu, mendadak kakek itu tabok "Pek-hwe-hiat" di atas ubun-ubun Tho-sit-sian.

Serentak enam orang menjerit bersama, yang lima orang adalah Tho-kok-ngo-sian, yang satu lagi adalah Tho-sit-sian yang tadinya tak bisa berukutik itu, tapi sekarang ia dapat bersuara terus bangkit duduk sambil memaki, "Keparat, mengapa kau pukul kepalaku?"

Si kakek beruban balas memaki, "Keparat, jika Locu tidak menyalurkan hawa murni ke Pek-hwe-hiatmu, apa kau bisa sembuh begini cepat?"

"Persetan, Locu akan sembuh dengan cepat atau lambat, peduli apa denganmu?" sahut Tho-sit-sian.

"Keparat, Locu ada urusan penting yang harus berunding dengan Suteku, jika kau terus menggeletak tak bisa sembuh bukankah Locu harus menunggu lama?" semprot si kakek pula.

"Baik, biar Locu pergi sekarang juga, memangnya Locu ingin tinggal di sini?" sahut Tho-sit-sian. Habis berkata, serentak ia berdiri terus melangkah pergi.

Melihat saudaranya sekali bilang pergi segera juga pergi, sembuhnya sedemikian cepat, keruan Tho-kok-ngo-sian terkesiap dan bergirang pula. Mereka ikut di belakang Tho-sit-sian dan pergi tanpa pamit.

Terkejut Gak Put-kun dan istrinya, bahwa ilmu pertabiban Peng It-ci benar-benar sangat menakjubkan, Lwekang Suhengnya itu juga luar biasa, hanya sekali tabok saja telah menyalurkan tangan murni melalui Pek-hwe-hiat di ubun-ubun kepala Tho-sit-sian dan membuatnya sadar seketika.

Dalam pada itu Tho-kok-lak-sian sudah pergi jauh, sedangkan si kakek beruban telah duduk berhadapan dengan Peng It-ci di dalam kamar, maka Gak Put-kun dan istrinya tidak berani sembarangan bergerak lagi, mereka tahu betapa lihainya kedua orang di dalam rumah itu, jika sekarang mereka bergerak pergi tentu akan ketahuan, terpaksa mereka harus menunggu kesempatan lain lagi.

Terdengar si kakek beruban sedang tanya Peng It-ci, "Kau hendak

menyuruh Tho-kok-lak-sian membunuh siapa?"

"Sekarang aku belum ingat siapa yang harus dibunuh," sahut Peng-It-ci. "Eh, Suko, menurut pendapatmu sebaiknya suruh mereka membunuh siapa?"

"Dari mana aku bisa tahu apa kehendak yang terkandung di dalam hatimu?" sahut si kakek. Setelah merandek sejenak, lalu ia meneruskan, "Kukira akan kau peralat mereka untuk membantumu pergi ke Jian-jiu-kiong untuk mengambil pusaka, bukan?"

"Hm, mengambil pusaka ke Jian-jiu-kiong?" jengek Peng It-ci. "Sekali kau Pek-hoat-tongcu sudah menyatakan akan pergi ke sana, di dunia ini siapa lagi yang berani berebut denganmu?"

Mendengar sampai sini, Gak Put-kun mengangguk-angguk terhadap sang istri, katanya di dalam hati, "Kiranya kakek ini adalah Pek-hoat-tongcu (si bocah berambut ubanan) Yim Bu-kiang. Konon orang ini berhati kejam, membunuh mata pun tidak berkedip, namun sudah 20-an tahun lamanya jarang terdengar namanya, tak tersangka bahwa dia adalah Suheng si tabib sakti pembunuh Peng It-ci."

Sebaliknya Gak-hujin tidak tahu asal usul Pek-hoat-tongcu segala, cuma dari anggukan sang suami serta matanya yang penuh rasa waswas itu segera ia pun paham asal usul si kakek beruban itu pasti tidak sembarangan.

Dalam pada itu si kakek beruban, Pek-hoat-tongcu Yim Bu-kiang, tampak sedang berjingkrak tertawa kekanak-kanakan dan berkata, "Sute, dahulu waktu Jian-jiu-kiong dibuka, tatkala itu aku baru saja mulai meyakinkan Liong-siang-ciang (pukulan naga dan gajah), aku menyadari belum mampu memasuki istana itu. Kini sesudah dengan susah payah menunggu 30 tahun dengan sendirinya aku akan mencoba-cobanya. Padahal jika kau pergi bersama aku juga boleh, kita berdua bergabung tentu jauh lebih kuat daripada aku pergi sendiri."

"Sudah, sudah, lebih baik aku tidak pergi ke Jian-jiu-kiong dan kita masih tetap berhubungan dengan baik," sahut Peng It-ci. "Tapi sekali

timbul maksudku akan pergi ke sana, mungkin sebelum meninggalkan Cu-sian-tin ini jiwaku sudah melayang di bawah Liong-siang-ciangmu. Di dunia ini terang tiada tabib sakti pembunuh yang mampu menyembuhkan aku?"

"Hah, orang yang terkena pukulan Liong-siang-ciangu, sekalipun kau si tabib sakti sendiri yang mengobati juga belum tentu mampu menolongnya," ujar Yim Bu-kiang dengan tertawa.

"Benar," sahut Peng It-ci, "membunuh orang lebih gampang daripada menolong orang, ini memang kenyataan yang tak terbantahkan."

"Ya, tapi itu pun harus dilihat siapa yang akan dibunuh dan siapa yang hendak ditolong," kata Yim Bu-kiang. "Umpama orang ingin membunuh aku Pek-hoat-tongcu, terang tidak gampang."

"Tepat, sangat tepat," seru Peng It-ci. "Selama ini entah berapa banyak orang Kangouw yang ingin mencacah dirimu, tapi Yim-suhengku ini toh bisa hidup langgeng sampai rambut pun sudah ubanan semua. Tampaknya engkau masih dapat hidup aman sentosa untuk 60-70 tahun lagi."

"Hahahaha!" Yim Bu-kiang bergelak tertawa. "Usiaku sekarang sudah 74, jika hidup 60-70 tahun lagi bukankah akan berubah menjadi siluman?"

"Suko," tiba-tiba Peng It-ci berkata, "sekarang juga aku akan pergi mengobati seorang, apakah engkau ada minat untuk ikut pergi berjalan-jalan."

"Memangnya aku sudah merasa sebal meringkuk di gubukmu ini, ikut pergi berjalan-jalan akan lebih baik," sahut Yim Bu-kiang dengan tertawa.

Begitulah kedua orang itu sambil bicara terus berjalan menuju ke sebuah rumah yang lain.

Gak Put-kun cepat memberi tanda kepada sang istri, dengan hati-hati mereka lantas meninggalkan rumah itu, sesudah beberapa puluh

meter jauhnya barulah mereka berani berjalan dengan cepat.

"Lwekang kakek beruban itu agaknya jauh lebih tinggi daripada tabib sakti pembunuh itu," ujar Gak-hujin di tengah jalan. "Suko, sebenarnya dari golongan manakah kedua orang itu?"

"Konon menurut cerita orang bahwa guru Peng It-ci itu adalah seorang Tosu tua yang menyepi di pegunungan Hok-gua-san, soal asal usul dan dari golongan mana tidak ada orang Bu-lim yang tahu," sahut Put-kun.

"Tapi dari tingkah laku mereka berdua tampaknya lebih jahat daripada baiknya," ujar Gak-hujin.

"Karena Tho-kok-lak-sian juga berada di sini, sebaiknya kita lekas meninggalkan tempat ini," ajak Gak Put-kun.

Gak-hujin tidak menanggapi lagi ucapan sang suami, ia merasa nasib mereka benar-benar sedang apes, suami adalah tokoh utama Ngo-gak-kiam-pay yang terhormat, tapi selama beberapa bulan terakhir ini terpaksa harus menyingkir kian kemari seakan-akan di dunia ini tiada tempat meneduh lagi bagi mereka.

Tidak lama kemudian mereka berada kembali di kelenteng, tertampak Leng-sian, Peng-ci, Lo Tek-nau dan murid-murid lain sedang menunggu dengan tidak sabar dan cemas.

"Marilah kita kembali ke perahu," ajak Gak Put-kun.

Para muridnya sudah mendapat tahu bahwa Tho-kok-ngo-sian berada di sekitar situ, maka tanpa bertanya mereka buru-buru ikut berangkat.

Lo Tek-nau cukup paham perasaan sang guru, setiba di perahu segera ia bicara kepada juragan perahu agar segera berangkat. Sudah tentu si tukang perahu sangat heran tanyanya, "Mengapa kita tidak bermalam dulu di sini? Arus sungai sangat deras berlayar di malam hari sangat berbahaya, akan lebih baik kita berangkat besok pagi-pagi saja."

Segera Tek-nau mengeluarkan lima tahlil perak dan diberikan kepada tukang perahu itu, katanya, "Berangkat saja sekarang ini untukmu!"

Karena mendapat persen cukup banyak, pula melihat rombongan Lo Tek-nau sama membawa senjata, mau tak mau si tukang perahu menurut juga walaupun dengan ogah-ogahan.

Tapi baru saja tukang perahu itu hendak angkat sauh, pada saat itulah terdengar suara teriakan Tho-kok-ngo-sian, "Lenghou Tiong! Di mana kau berada, Lenghou Tiong?!"

Seketika air muka Gak Put-kun dan murid-muridnya berubah hebat. Dalam pada itu terlihat ada tujuh orang telah memburu sampai di tepi dermaga. Selain Tho-kok-ngo-sian, yang dua orang lagi ternyata adalah Peng It-ci dan Yim Bu-kiang.

Tho-kok-ngo-sian sudah kenal Gak Put-kun suami istri, begitu melihat dari jauh mereka lantas berjingkrak kegirangan. Sesudah dekat, serentak mereka berlima meloncat ke atas perahu.

Tanpa ayal Gak-hujin lantas melolos pedang dan menusuk ke dada Tho-kin-sian. Sebelum serangan sang istri dilancarkan, berbareng Gak Put-kun juga sudah mencabut pedang. "Trang", tahu-tahu ia tahan batang pedang sang istri ke bawah, menyusul tangan lain meraup ke depan, ia rampas pedang istrinya itu sambil membisikinya, "Jangan sembrono!"

Nyata Gak Put-kun telah memperhitungkan datangnya Tho-kok-ngo-sian sekaligus itu, andaikan satu-dua orang di antaranya dapat dirobohkan toh pihak sendiri tetap bukan tandingan sisa musuh yang lain.

Dalam pada itu terasa haluan perahu rada tenggelam ke bawah, Tho-kok-ngo-sian sudah berdiri di situ. Tho-kin-sian lantas berseru, "Lenghou Tiong, kau sembunyi di mana? Mengapa tidak lekas keluar?"

Lenghou Tiong menjadi gusar, katanya, "Memangnya aku takut kepada kalian? Buat apa aku sembunyi?"

Pada saat itulah sekonyong-konyong perahu mereka oleng ke kiri, keruan para murid wanita Hoa-san-pay sama menjerit kaget. Syukur perahu itu lantas miring pula ke sebelah lain lalu bergoyang-goyang ke kanan dan ke kiri. Tahu-tahu di haluan perahu sudah bertambah dua orang, yang seorang adalah si tabib sakti Peng It-ci dan yang lain adalah Suhengnya, Pek-hoat-tongcu Yim Bu-kiang.

Kedua orang ini punya potongan tubuh yang serupa, sudah pendek lagi gemuk, bobot setiap orang sedikitnya 200 kati. Padahal perahu itu cukup besar, daya angkutnya paling sedikit beberapa puluh ribu kati, kalau cuma ditambah dengan muatan empat lima ratus kati saja seharusnya tidak sampai bergoyang. Sebabnya perahu tadi oleh tentulah karena kedua orang itu serentak menggunakan tenaga "Jian-kin-tui" (tekanan ribuan kati) yang lihai.

Diam-diam Gak Put-kun terkejut, pikirnya, "Mengapa mereka berdua menyusul kemari? Jangan-jangan mereka telah mengetahui perbuatan kami yang mengintip tadi? Tho-kok-ngo-koay saja sudah sukar dilayani, sekarang bertambah lagi dua tokoh lihai ini, agaknya jiwa kami hari ini akan melayang di sini."

Tiba-tiba terdengar Peng It-ci berseru, "Yang manakah Lenghou-hengte?"

Nadanya kedengaran sangat sungkan dan hormat.

Perlahan Lenghou Tiong berjalan ke haluan perahu, katanya, "Aku inilah Lenghou Tiong, entah siapakah nama kalian yang mulia dan ada keperluan apa?"

Lebih dulu Peng It-ci mengamati-amatinya sejenak, lalu katanya, "Ada orang minta aku mengobati dirimu."

Habis berkata, sekali tangannya bergerak tahu-tahu pergelangan tangan Lenghou Tiong sudah kena dipegang, jari telunjuknya terus menekan di atas nadinya.

"Heh," mendadak ia bersuara heran sambil berkerut kening. Selang sejenak dahinya terkerut semakin terkejut dan kembali bersuara,

"Eh!"

Sambil memeriksa nadi, Peng It-ci menengadah pula sembari garuk-garuk kepala dengan tangan yang lain, ia bergumam heran, "Aneh, sungguh aneh!"

Selang sekian lama baru ia ganti memegang nadi tangan Lenghou Tiong yang lain. Mendadak ia bersin lalu berkata, "Sangat aneh! Selama hidupku belum pernah menemukan penyakit seaneh ini."

"Apanya yang perlu diherankan?" demikian mendadak Tho-kin-sian menukas. "Dia terluka dalam, sudah lama aku menyembuhkan dia dengan hawa murni dari Lwekangku."

"Bukan kau yang menyembuhkan dia, tapi akulah yang menyalurkan tenaga padamu, kalau tidak, bocah ini masakah dapat hidup sampai sekarang?" sela Tho-hoa-sian.

Tho-ki-sian, Tho-yap-sian dan Tho-hoa-sian juga tidak mau kalah, beramai-ramai mereka pun menyatakan dirinya yang menyembuhkan Lenghou Tiong.

"Kentut! Kentut!" sekonyong-konyong Peng It-ci membentak.

"Kentut apa?" sahut Tho-kin-sian dengan gusar. "Kau yang kentut atau kami berlima yang kentut?"

"Kalian berenam yang kentut!" sahut Peng It-ci. "Jelas di dalam tubuh Lenghou-hengte ini ada dua arus hawa murni yang sangat kuat, rasanya adalah tenaga yang disalurkan oleh Put-kay Hwesio, selain itu ada enam arus tenaga pula yang lebih lemah, besar kemungkinan inilah berasal dari kalian berenam manusia tolol ini."

Gak Put-kun saling pandang sekejap dengan istrinya, katanya di dalam hati, "Peng It-ci ini benar-benar luar biasa. Bukan saja sekali pegang nadi dia dapat mengetahui adanya delapan arus tenaga murni yang berbeda di dalam tubuh Tiong-ji itu, anehnya dia dapat mengetahui asal usulnya bahwa dua arus tenaga murni di antaranya adalah berasal dari Put-kay Hwesio."

Dalam pada itu terdengar Tho-kan-sian lagi berseru dengan gusar, "Mengapa kau bilang tenaga kami berenam lebih lemah daripada si kepala gundul Put-kay? Sudah terang tenaga kami lebih kuat, dia punya lebih lemah!"

"Huh, tidak tahu malu," ujar It-ci. "Dengan tenaganya seorang dapat menahan tenaga kalian berenam, apakah ini namanya kalian lebih kuat?"

Sampai mati pun Tho-hoa-sian juga tidak mau mengaku kalah, segera ia pun menjulur sebuah jarinya pura-pura hendak memeriksa nadi Lenghou Tiong, katanya, "Menurut pemeriksaanku tempo hari, terang tenaga kami berenam yang mendesak hawa murni si gundul Put-kay sehingga tak bisa bergerak"

Mendadak ia menjerit, jarinya kesakitan seperti digigit orang, cepat ia tarik kembali tangannya sambil berteriak, "Aduh! Keparat!"

Peng It-ci bergelak tertawa senang.

Semua orang tahu tentu tabib sakti itu menggunakan Lwekangnya yang lihai dan melalui tubuh Lenghou Tiong telah "menyetrum" jari Tho-hoa-sian.

Sesudah tertawa, tiba-tiba Peng It-ci menarik muka dan berkata, "Kalian harus menunggu di ruangan perahu sana, siapa pun dilarang bersuara."

"Persetan kau!" semprot Tho-yap-sian. "Kenapa kami harus tunduk pada perintahmu."

"Aku tidak menyuruh kalian tunduk kepada perintahku," sahut Peng It-ci. "Tapi kalian sudah pernah bersumpah akan membunuh seorang bagiku bukan?"

"Ya, aku menyanggapi akan membutuhkan seorang bagimu, tapi toh tidak berjanji akan menurut perintahmu," sahut Tho-ki-sian.

"Menurut perintahku atau tidak memang adalah hak kalian dan terserah kepada kalian untuk menentukannya," kata si tabib sakti. "Tapi bagaimana pendapat kalian seumpamanya kusuruh kalian harus membunuh Tho-sit-sian, orang keenam dari Tho-kok-lak-sian kalian?"

"He, mana bisa jadi! Baru saja kau menyembuhkan dia, mana boleh kau suruh kami membunuhnya?" teriak Tho-kok-ngo-sian berbareng

"Coba jawab, kalian telah bersumpah apa di hadapanku?" tanya Peng It-ci.

"Kami bersumpah apabila engkau dapat menolong jiwa saudara kami Tho-sit-sian, maka permintaanmu agar kami membunuh satu orang bagimu, tak peduli siapa pun yang harus dibunuh pasti akan kami laksanakan dan takkan menolak," sahut Tho-kin-sian.

"Betul. Dan sekarang aku sudah menyelamatkan saudara kalian atau tidak?"

"Sudah!"

"Dia orang atau bukan?"

"Sudah tentu orang, memangnya kau kira dia setan?"

"Bagus, dan sekarang aku minta kalian pergi membunuh satu orang. Orang itu bukan lain adalah Tho-sit-sian!"

Keruan Tho-kok-ngo-sian saling pandang dengan melenggong karena permintaan yang sukar dibayangkan itu.

"Tampaknya kalian enggan membunuh Tho-sit-sian bukan? Baiklah, bila perlu boleh juga dirunding lagi. Pendek kata kalian mau menurut pada perkataanku atau tidak? Aku suruh kalian duduk baik-baik di ruangan perahu sana, siapa pun tidak boleh sembarangan bicara dan bergerak," kata Peng It-ci pula.

Terpaksa Tho-kin-sian berlima mengiakan. Hanya sekejap saja mereka berlima sudah duduk anteng dengan tangan bersimpuh di atas lutut

dan tidak berani cerewet lagi.

"Peng-locianpwe," demikian Lenghou Tiong lantas berkata, "konon engkau menolong seseorang selalu dengan satu syarat, yaitu bila orang itu sudah disembuhkan, maka orang itu diharuskan membunuh satu orang bagimu."

"Betul, memang itulah peraturan yang kutetapkan," sahut Peng It-ci.

"Jika demikian Wanpwe tidak sudi membunuh orang bagimu, maka engkau pun tidak perlu menyembuhkan penyakitku," kata Lenghou Tiong.

"Hahahaha!" hanya ini saja reaksi Peng It-ci demi mendengar ucapan Lenghou Tiong itu.

"Hmk!" Yim Bu-kiang juga cuma mendengus.

Kembali Peng It-ci mengamati Lenghou Tiong dari ujung kaki sampai ke ubun-ubun kepala seakan-akan sedang memeriksa sesuatu barang antik yang aneh dan menarik. Selang sejenak barulah ia membuka suara pula, "Pertama, penyakitmu terlalu berat, aku tidak mampu menyembuhkannya. Kedua, andaikan dapat kusembuhkan juga sudah ada orang lain yang menyanggupi akan membunuh orang bagiku, kau sendiri tidak perlu turun tangan."

Walaupun Lenghou Tiong sudah putus asa dan merasa bosan hidup karena patah hati berhubung cinta Gak Leng-sian telah beralih kepada pemuda lain, tapi kini demi mendengar tabib sakti yang termasyhur ini pun menyatakan tidak mampu menyembuhkan penyakitnya, mau tak mau timbul juga rasa dukanya.

"Sute," tiba-tiba Yim Bu-kiang membuka suara, "siapakah gerakan yang minta kau mengobati pemuda ini? Orang macam apakah yang dapat mengundang 'Sat-jin-beng-ih' keluar dari tempat tinggalnya untuk mengobati orang sakit?"

Peng It-ci menggeleng, sahutnya, "Aku tidak mampu mengobati penyakitnya, aku merasa malu, buat apa membicarakan dia?"

"Biasanya orang yang sudah sekarat, sudah 99 persen juga dapat kau sembuhkan kembali, sekarang pemuda ini tampaknya sehat-sehat saja, kenapa kau malah tidak mampu mengobati dia?" ujar Yim Bu-kiang.

"Di dalam tubuhnya ada delapan arus hawa murni yang aneh, tak dapat dipunahkan dan sukar diatasi, itulah kesukarannya," kata Peng It-ci.

"Masakah begitu lihai?" ucap Yim Bu-kiang. Kedua tangannya segera pegang nadi tangan Lenghou Tiong, tapi hanya sejenak saja ia lantas lepas tangan sambil mendengus, "Hmk!"

"Lenghou-hengte," kata Peng It-ci kemudian, "aku telah diminta orang untuk mengobati penyakitmu, ini menyangkut hawa murni dan Lwekang yang sukar diobati begitu saja seperti penyakit biasa. Selama melakukan pertabiban belum pernah kutemukan penyakit seaneh ini, aku benar-benar tidak dapat berbuat apa-apa, sungguh aku sangat malu."

Sembari bicara ia pun mengeluarkan sebuah botol porselen, ia menuang keluar sepuluh biji pil berwarna merah tua, katanya pula, "Sepuluh butir 'Tin-sim-li-gi-wan' ini terbuat dari bahan obat-obatan yang sangat berharga. Setiap sepuluh hari boleh kau minum satu biji dan dapat memperpanjang jiwamu selama seratus hari."

Lenghou Tiong menerima pemberian itu sambil mengucapkan terima kasih.

Peng It-ci lantas putar tubuh, tapi sebelum melompat ke daratan, tiba-tiba ia berpaling dan berkata pula, "Di dalam botol ini masih ada dua butir, biarlah kuberikan sekalian padamu."

Namun Lenghou Tiong tidak mau menerima, jawabnya, "Sedemikian bagus obat ini, tentu Cianpwe masih perlu menggunakannya untuk menolong orang lain, maka lebih baik kau simpan kembali saja. Sekalipun Wanpwe dapat hidup lebih lama sepuluh hari atau dua puluh hari juga tiada faedahnya baik untuk diriku sendiri maupun untuk

orang lain."

Untuk sejenak Peng It-ci mengamat-amati Lenghou Tiong pula, katanya kemudian, "Tidak memikirkan mati atau hidup, ini benar-benar jiwa seorang laki-laki sejati."

Lalu ia mengangguk kepada Yim Bu-kiang, kedua orang lantas melompat ke daratan, hanya sekejap saja bayangan mereka sudah lenyap.

Mereka datang dan pergi sesukanya, sama sekali tidak pandang sebelah mata terhadap seorang tokoh seperti Gak Put-kun, keruan Put-kun sangat mendongkol. Cuma di dalam perahu sekarang masih duduk lima orang aneh, cara bagaimana mengenyahkan mereka masih merupakan persoalan.

Tertampak Tho-kok-ngo-sian sedang duduk anteng bagai kaum padri bersemadi tanpa bergerak sedikit pun, jika tukang perahu disuruh menjalankan kendaraan air itu tentunya kelima malaikat maut itu pun terpaksa dibawa serta. Jika perahu tidak diberangkatkan, lalu sampai kapan kelima orang itu mau pergi, jangan-jangan mereka akan menyerang mendadak untuk membalas dendam dilukainya Tho-sit-sian oleh Gak-hujin.

Begitulah diam-diam Gak Put-kun serbasusah, begitu pula Lo Tek-nau, Gak Leng-sian dan murid-murid Hoa-san-pay yang lain, semuanya merasa khawatir dengan beradanya Tho-kok-ngo-sian di atas perahu mereka.

Sementara itu Lenghou Tiong telah masuk ke dalam ruangan perahu, katanya kepada Tho-kok-ngo-sian, "He, buat apa kalian tinggal di sini?"

"Kami harus duduk anteng di sini, tidak boleh sembarangan bicara dan bergerak," sahut Tho-kin-sian.

"Kami sudah akan berangkat, silakan kalian naik ke daratan saja," kata Lenghou Tiong.

"Menurut pesan tabib Peng It-ci, kami disuruh duduk baik-baik di dalam perahu ini, kalau kami sembarangan omong dan bergerak tentu kami akan disuruh membunuh saudara kami sendiri. Sebab itulah kami harus duduk saja di sini dan tak berani bergerak dan sembarangan bicara," demikian sahut Tho-kan-sian.

Tak tertahan rasa gelinya, Lenghou Tiong tertawa, katanya, "Sudah sejak tadi Peng-tayhu (tabib Peng) telah mendarat, kalian sudah boleh sembarangan omong dan bergerak."

"Tidak boleh, jika tingkah laku kami sampai dilihatnya tentu urusan bisa runyam," ujar Tho-hoa-sian sambil menggeleng.

Pada saat itulah tiba-tiba di daratan sana ada suara seorang yang agak serak sedang berseru, "He, di mana beradanya kelima makhluk yang tidak mirip manusia dan tidak mirip setan itu?"

"Siapa yang dia maksudkan, apa kita?" demikian kata Tho-kin-sian.

"Kukira bukan, memangnya kita tidak mirip manusia dan tidak mirip setan?" ujar Tho-kan-sian.

Dalam pada itu orang tadi sedang berseru lagi, "Di sini pun kubawa suatu makhluk yang tidak mirip manusia dan tidak mirip setan, dia baru saja disembuhkan oleh Peng-tayhu. Kalian mau ambil kembali dia atau tidak? Kalau tidak, biar kubuang dia ke dalam sungai untuk umpan ikan."

Mendengar itu, serentak Tho-kok-ngo-sian melompat keluar perahu dan berdiri di tepi dermaga. Terlihat wanita setengah umur yang tinggi kurus pembantu Peng It-ci yang menjahit dada Tho-sit-sian ketika dibedah itu sedang berdiri di sana, tangan kiri wanita itu menjulur lurus ke samping menjinjing sebuah usungan, di atas usungan itu Tho-sit-sian tampak rebah telentang.

Sungguh tidak nyana wanita yang tampaknya kurus kering itu ternyata bertenaga sedemikian besar, ia jinjing tubuh Tho-sit-sian yang beratnya ratusan kati ditambah dengan usungan kayu itu, tampaknya sedikit pun tidak makan tenaga.

Begitulah cepat-cepat Tho-kin-sian menanggapi ucapan wanita tadi, "Sudah tentu kami mau, mengapa tidak?"

"Kenapa kau memaki orang? Mengapa kau bilang kami tidak mirip manusia dan tidak mirip setan?" semprot Tho-kan-sian.

"Padahal rupanya juga tidak lebih cakap daripada kita," demikian mendadak Tho-sit-sian yang menggeletak di atas usungan itu menimbrung.

Kiranya sesudah luka Tho-sit-sian dijahit rapat kembali oleh Peng It-ci dan diberi obat mujarab, kemudian ubun-ubunnya ditabok sekali oleh Yim Bu-kiang, saluran hawa murni itu seketika membuatnya dapat bergerak kembali.

Cuma dia sudah terlalu banyak kehilangan darah, tidak jauh ia berjalan lantas jatuh pingsan lagi, si wanita setengah umur itu lantas membawanya kembali ke sana. Dalam keadaan payah toh sifat Tho-sit-sian yang tidak mau kalah bicara itu tetap dipertahankan, segera ia balas mengolok-olok wanita itu.

Maka wanita itu berkata pula dengan dingin, "Apakah kalian tahu, selama hidup Peng-tayhu itu, apa yang paling ditakutinya?"

"Tidak tahu," sahut Tho-kok-lak-sian berbareng. "Dia takut apa?"

"Dia paling takut bini!" ucap si wanita.

Bab 50. Minum Arak Juga Ada Seninya

"Hahahaha!" Tho-kok-lak-sian bergelak tertawa. "Orang yang tidak takut langit dan tidak gentar pada bumi seperti dia ternyata takut bini. Haha, sungguh menggelikan!"

"Apa yang menggelikan? Aku inilah bininya!" jengek si wanita.

Seketika Tho-kok-lak-sian bungkam, tidak berani bersuara lagi.

Maka si wanita berkata pula, "Segala perintahku tentu akan dia turut. Jika aku ingin membunuh siapa tentu dia akan menyuruh kalian membunuhnya."

"Ya, ya, entah Peng-hujin ingin membunuh siapa?" sahut Tho-kok-lak-sian.

Wanita itu tidak menjawab, tapi sorot matanya yang tajam terus menatap ke arah Gak Put-kun, lalu Gak-hujin, Gak Leng-sian dan lain-lain. Semua orang sama mengirik karena sinar matanya yang tajam itu.

Mereka tahu, asalkan wanita bermuka buruk ini menuding salah seorang di antara mereka, seketika juga Tho-kok-ngo-sian pasti akan melompat maju dan menyobeknya, sekalipun tokoh terkemuka seperti Gak Put-kun juga sukar terhindar dari malapetaka.

Sorot mata wanita itu perlahan dialihkan kembali ke arah Tho-kok-lak-sian. Hati keenam orang aneh itu berdebar-debar.

"Hmk!" wanita itu mendengus.

"Ya, ya," cepat Tho-kok-lak-sian menjawab bersama.

"Sekarang aku belum tahu akan membunuh siapa," kata wanita itu. "Tapi Peng-tayhu sudah mengatakan bahwa di dalam perahu ini ada seorang tuan Lenghou ... Lenghou Tiong yang sangat dihormati olehnya, karena itu kalian harus melayani dia sebaik-baiknya sampai Lenghou-siansing itu meninggal dunia. Apa yang dikatakan Lenghou-siansing harus kalian kerjakan, segala perintahnya harus kalian turut dan tidak boleh membantah."

"Melayani dia sampai dia meninggal dunia?" Tho-kok-lak-sian menegaskan dengan ragu.

"Ya, melayani dia sampai dia meninggal dunia," sahut Peng-hujin. "Cuma jiwanya hanya tinggal 100 hari saja, dalam 100 hari ini kalian harus menurut segala perintahnya."

Mendengar tugas mereka hanya terbatas 100 hari saja, seketika Tho-kok-lak-sian menjadi girang seru mereka, "Hanya melayani dia 100 hari saja masih boleh juga dan tidak sukar."

Tiba-tiba Lenghou Tiong menyela, "Maksud baik Peng-locianpwe sungguh aku merasa sangat berterima kasih. Namun Wanpwe tidak berani membikin capek dan dilayani Tho-kok-lak-sian, biarlah silakan mereka mendarat saja, sekarang juga Wanpwe ingin mohon diri."

Wajah Peng-hujin tidak menampilkan sesuatu perasaan senang atau marah, katanya dengan dingin, "Peng-tayhu mengatakan bahwa penyakit Lenghou-hengte itu adalah karena gara-gara keenam orang tolol ini, bukan saja jiwa Lenghou-hengte akan melayang, bahkan membikin malu Peng-tayhu karena tidak sanggup menyembuhkannya sehingga tidak dapat pula bertanggung jawab kepada orang yang minta Peng-tayhu mengobatimu. Untuk ini keenam orang goblok ini harus diberi hukuman yang setimpal. Sebenarnya Peng-tayhu hendak menyuruh mereka membunuh salah seorang saudara mereka sendiri sesuai dengan sumpah mereka, tapi sekarang mereka diberi kelonggaran, mereka hanya dihukum sebagai jongos agar melayani Lenghou-hiante."

Setelah merandek sejenak, kemudian ia menyambung pula, "Dan kalau keenam orang tolol ini berani membantah sesuatu perintahmu, bila diketahui Peng-tayhu, segera juga nyawa salah seorang di antara mereka berenam akan dicabut."

"Karena penyakit Lenghou-hiante ini adalah gara-gara perbuatan kami, memang pantas jika kami merawat dia sebagaimana mestinya, ini namanya laki-laki yang dapat membalas budi," kata Tho-hoa-sian.

"Ya, seorang laki-laki biasanya rela berkorban bagi kesukaran kawan, apalagi cuma merawat penyakit saja," timbrung Tho-ki-sian.

Begitulah, biarpun mau tak mau Tho-kok-lak-sian harus menurut kepada perintah Peng It-ci itu, tapi dasar sifat mereka yang mau menang sendiri, di mulut mereka tetap tidak mau kalah omong.

Dan di tengah cerewet mereka itulah Peng-hujin hanya mendelik saja

dan segera tinggal pergi.

Tho-ki-sian dan Tho-kan-sian lantas mengangkat usungan yang berisi Tho-sit-sian itu dan dibawa melompat ke atas perahu dan diikuti saudara-saudaranya yang lain-lain.

Tho-kin-sian lantas berteriak, "Angkat sauh, jalankan perahunya!"

Melihat gelagatnya sudah terang sukar menolak ikut sertanya Tho-kok-lak-sian, segera Lenghou Tiong berkata, "Eh, keenam Tho-heng, boleh juga kalau kalian mau ikut bersama kami. Tapi terhadap guru dan ibu guruku kalian harus bersikap sopan dan hormat, inilah perintahku yang pertama. Jika kalian tidak mau menurut, maka sekarang juga aku menolak pelayanan kalian."

"Tho-kok-lak-sian memangnya adalah laki-laki sopan santun yang termasyhur, jangankan guru dan ibu gurumu, sekalipun murid atau cucumu juga kami akan menghormatinya," demikian sahut Tho-yap-sian.

Diam-diam Lenghou Tiong merasa geli mendengar dia mengaku sebagai laki-laki yang sopan santun. Segera ia berkata kepada Gak Put-kun, "Suhu keenam Tho-heng ini ingin menumpang perahu kita, entah bagaimana pendapat Suhu?"

Gak Put-kun pikir keenam orang itu sekarang toh tidak sampai mencari perkara kepada Hoa-san-pay, apalagi melihat gelagatnya terang tak bisa mengusir mereka. Untungnya meskipun kepandaian keenam orang itu sangat tinggi, tapi sifatnya dogol dan angin-anginan, jika dilayani dengan akal rasanya masih dapat diatasi. Maka sahutnya kemudian sambil mengangguk, "Baiklah, jika mereka mau menumpang kapal juga boleh. Cuma watakku suka ketenangan, aku tidak suka mendengar mereka ribut mulut dan suka berdebat."

"Ucapan Gak-siansing ini terang salah," kata Tho-kan-sian. "Manusia dilahirkan dengan sebuah mulut, mulut ini selain berguna untuk makan nasi juga perlu untuk bicara. Kecuali itu manusia pun punya sepasang telinga yang gunanya untuk mendengarkan pembicaraan orang lain. Jika sifatmu suka ketenangan, kan sia-sia maksud baik

Thian yang menciptakan sebuah mulut dan sepasang telinga bagimu."

Gak Put-kun tahu bila terlibat dalam perdebatan dengan mereka, maka sukarlah untuk berakhir. Maka ia hanya ganda tersenyum saja dan lantas berseru, "Tukang perahu berangkatlah!"

Di tengah suara perdebatan Tho-kok-lak-sian itu si tukang perahu sudah angkat sauh dan menolak perahunya. Tanpa terasa Gak Put-kun dan istrinya memandang sekejap kepada Lenghou Tiong lalu memandang pula kepada Tho-kok-lak-sian, kemudian saling pandang sendiri.

Yang terpikir oleh suami istri itu adalah satu persoalan yang sama, yaitu, "Peng It-ci mengatakan dimintai orang agar mengobati Tiong-ji, dari ucapannya jelas orang yang minta pertolongannya pasti mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan terhormat di Bu-lim sehingga meski dia tidak pandang sebelah mata kepada seorang ketua Hoa-san-pay, sebaliknya berlaku sungkan terhadap seorang murid Hoa-san-pay malah. Sesungguhnya siapakah orang yang minta Peng It-ci mengobati Tiong-ji itu?"

Jika hari biasa tentu sejak tadi mereka suami istri sudah memanggil menghadap Lenghou Tiong untuk dimintai keterangannya. Tapi sekarang tanpa terasa guru dan murid itu sudah timbul macam-macam prasangka, maka suami-istri itu merasa belum tiba waktunya untuk menanyai Lenghou Tiong.

Karena mendapat angin buritan, pula menuju ke hilir, maka perahu itu berlayar dengan sangat lajunya. Waktu berlabuh pada malamnya sudah tidak jauh lagi dari kota Lauhong.

Sementara itu si tukang perahu telah menyiapkan daharan bagi mereka. Selagi mereka hendak bersantap, tiba-tiba ada suara orang berseru lantang di daratan, "Numpang tanya, apakah para kesatria Hoa-san-pay menumpang di perahu ini?"

Sebelum Gak Put-kun menjawab, di sebelah sana Tho-ki-sian sudah mendahului berteriak, "Ya, para kesatria gagah Hoa-san-pay dan Tho-kok-lak-sian berada perahu ini. Ada urusan apa?"

"Syukurlah jika demikian," seru orang itu dengan girang. "Kami sudah menunggu sehari semalam di sini. Ayo, lekas, lekas dibawa kemari!"

Maka tertampak belasan orang laki-laki kekar terbagi dalam dua barisan berjalan keluar dari sebuah kotak bercat merah.

Seorang laki-laki berbaju biru dan bertangan kosong mendekati perahu, katanya dengan hormat, "Majikan kami mendapat tahu bahwa kesehatan Lenghou-siauhiap terganggu, beliau ikut sangat prihatin, mestinya beliau akan datang menjenguk, cuma sayang tidak keburu pulang, maka hamba sekalian disuruh mengantarkan sedikit oleh-oleh, mohon Lenghou-siauhiap sudi menerimanya."

Rombongan orang-orang itu lantas berjalan ke atas perahu, belasan kotak merah itu ditaruh di geladak perahu.

Lenghou Tiong menjadi heran, ia tanya, "Entah siapakah majikan kalian? Mengapa memberikan hadiah sebanyak ini, sungguh aku merasa malu dan tidak berani menerimanya."

"Bila Lenghou-siauhiap sudah membuka kotak-kotak ini tentu akan tahu sendiri," sahut laki-laki baju biru tadi. "Semoga kesehatan Lenghou-siauhiap selekasnya pulih kembali, untuk itu diharap Lenghou-siauhiap suka menjaga diri baik-baik."

Habis berkata mereka memberi hormat pula lalu mohon diri dan tinggal pergi.

Keruan Lenghou Tiong terheran-heran, katanya, "Sungguh aneh bib ajaib, entah siapakah gerangan orang yang mengantarkan oleh-oleh padaku ini."

Dasar watak Tho-kok-ngo-sian itu memang tidak sabar, beramai-ramai mereka berkata. "Coba buka saja kotak-kotak itu, bukanlah orang tadi mengatakan asalkan kotak-kotak ini dibuka dan segera akan tahu sendiri siapa pengantarnya."

Tanpa disuruh lagi, beramai-ramai Tho-kok-ngo-sian lantas membuka

tutup kotak-kotak merah itu, maka tertampaklah isi kotak-kotak itu ada penganan alias jajanan yang bagus sekali buatannya, ada panggang ayam, ham dan makanan lain yang cocok untuk minum arak. Bahkan ada pula Jinsom, Yan-oh (sarang burung), Ho-siu-oh dan lain-lain macam bahan obat yang tak ternilai harganya.

Dua kotak paling akhir ternyata penuh berisi emas perak, agaknya disediakan sebagai bekal sangu perjalanan Lenghou Tiong. Melalui isi kedua kotak emas perak ini saja rasanya sudah cukup biaya orang-orang Hoa-san-pay buat beberapa tahun lamanya.

Tho-kok-ngo-sian tidak tahu apa artinya sungkan-sungkan segala, tanpa disuruh lagi segera mereka comot makanan di dalam kotak itu terus dijejalkan ke mulut sambil berteriak teriak, "Enak, lezat sekali!"

Akan tetapi di dalam belasan kotak makanan itu ternyata tiada sesuatu surat atau kartu nama segala, jadi siapa sebenarnya pengirim oleh-oleh itu tetap tidak diketahui.

"Suhu," kata Lenghou Tiong kepada Gak Put-kun, "urusan ini benar-benar membikin bingung padaku. Pengirim oleh-oleh ini tampaknya tidak punya maksud jahat, tapi juga tidak seperti sengaja bergurau."

Sambil berkata ia pun mengambilkan makanan untuk disuguhkan kepada guru dan ibu-gurunya serta para Sute dan Sumoay.

"Apakah kau punya kawan Kangouw yang tinggal di daerah sini?" tanya Put-kun.

Lenghou Tiong berpikir sejenak, sahutnya kemudian sambil menggeleng, "Tidak ada."

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara derapan kuda lari yang ramai, ada delapan penunggang kuda sedang membalap tiba. Seorang di antaranya berseru, "Apakah Lenghou-siauihi dari Hoa-san-pay berada di sini?"

"Ya, di sini, di sini!" beramai ramai Tho-kok-lak-sian menjawab. "Barang enak apa lagi yang kalian antar kemari?"

"Pangcu kami mendapat tahu akan kedatangan Lenghou-siauhiap, beliau mendengar bahwa Lenghou-siauhiap gemar minum barang beberapa cawan, maka hamba disuruh mencari 16 macam arak enak terpilih dan khusus diantar kemari, mohon Lenghou-siauhiap sudi memberi penilaian atas ke-16 guci arak ini," demikian seru orang tadi.

Sesudah dekat, benar juga pada kedelapan ekor kuda itu masing-masing tergantung dua guci arak. Di atas setiap guci itu ada plakat yang bertuliskan nama arak yang bersangkutan.

Melihat arak sebanyak itu keruan girang Lenghou Tiong melebihi diberi hadiah paling berharga sekalipun, cepat ia memapak ke haluan perahu katanya sambil memberi salam, "Maafkan atas kebodohanku, entah dari Pang (perkumpulan) apakah saudara-saudara ini? Siapa pula nama saudara yang terhormat."

Orang itu tertawa dan menjawab, "Pangcu kami telah memberi pesta wanti-wanti agar jangan menyebutkan nama Pang kami karena hanya akan membikin malu saja."

Ketika ia memberi tanda komando, serentak para penunggang kuda itu mengangkat guci-guci arak itu ke atas geladak perahu.

Dari dalam ruangan perahu Gak Put-kun coba mengamati-amati, dilihatnya kedelapan laki-laki itu semuanya sangat cekatan, setiap tangan mengangkat sebuah guci arak dan dapat melompat ke atas perahu dengan gesit dan enteng, hanya saja dari golongan mana kepandaian mereka itu tidak dapat diketahui, terang mereka bukan dari suatu perguruan yang sama, hanya sama-sama anggota sesuatu Pang apa.

Sesudah mengusung ke-16 guci arak itu ke atas perahu, kedelapan orang itu memberi hormat kepada Lenghou Tiong, lalu mencemplak ke atas kuda terus pergi pula dengan cepat.

"Suhu, kejadian ini benar-benar sangat aneh," kata Lenghou Tiong kepada Gak Put-kun dengan tertawa. "Entah siapakah yang sengaja berkelakar dengan Tecu dan mengirim arak sebanyak ini?"

"Jangan-jangan Dian Pek-kong," ujar Gak Put-kun sesudah termenung sejenak. "Atau mungkin juga Put-kay Hwesio?"

"Ya, kelakuan kedua orang itu memang aneh dan sukar diduga, memang bisa jadi adalah perbuatan mereka," sahut Lenghou Tiong. "Hei, Tho-kok-lak-sian, ada arak sebanyak ini, kalian mau minum atau tidak?"

"Hahaha, tentu saja minum, masakah tidak mau?" sahut Tho-kok-lak-sian berbareng.

Tanpa disuruh lagi segera Tho-ki-sian dan Tho-hoa-sian mengangkat dua guci arak di antaranya, sesudah tutup guci dibuang, isinya lantas dituang dalam mangkuk. Seketika bau harum menyampuk hidung, tanpa sungkan-sungkan lagi Lak-sian lantas menenggak sendiri arak enak itu.

Lenghou Tiong juga menuang semangkuk dan diaturnya kepada Gak Put-kun, katanya, "Suhu, silakan mencicipi, boleh juga baunya ini."

Put-kun mengerut kening. Sebelum menerima arak itu, terdengar Tek-nau berkata, "Suhu, tiada jeleknya kalau kita berhati-hati. Arak ini entah pemberian siapa, entah di dalam arak terdapat sesuatu yang mencurigakan atau tidak?"

"Ya, Tiong-ji, akan lebih baik berhati-hati sedikit," kata Put-kun mengangguk.

Begitu mengendus bau arak tadi Lenghou Tiong sudah hampir mengiler, mana dia tahan lebih lama lagi, dengan tertawa ia berkata, "Umur Tecu memang sudah tidak lama lagi, jika di dalam arak ini ada racun juga tiada alangannya bagiku."

Habis itu segera ia angkat mangkuk, hanya beberapa kali tenggak saja isi mangkuk itu sudah habis, ia menjilat-jilat bibir, lalu memuji, "Ehm, arak bagus, arak bagus!"

Waktu Lenghou Tiong memandang ke arah datangnya suara itu,

tertampaklah di bawah pohon Liu sana ada seorang Susing (pelajar) berbaju kotor dan penuh tambalan, tangan kanan memegang sebuah kipas rusak, kepala mendongak lagi mengendus bau arak yang teruar dari perahu, terdengar pujiannya pula, "Ya, benar-benar arak yang sedap!"

"Eh, saudara itu," sapa Lenghou Tiong dengan tertawa, "engkau kan belum mencicipi araknya, dari mana mengetahui baik atau jeleknya arak ini?"

"Arak ini adalah Hun-ciu yang sudah tersimpan 60 tahun lamanya, begitu mengendus baunya segera kutahu rasa araknya," sahut Susing miskin ini.

Lenghou Tiong sangat senang, katanya, "Jika saudara tidak menampik, boleh silakan kemari untuk minum beberapa cawan."

Susing itu menggeleng kepala dan berkata, "Ah, selamanya kita belum kenal, hanya secara kebetulan bertemu di sini, dengan mengendus bau araknya saja sudah mengganggu, mana aku berani merasai arak saudara yang enak itu. Jangan, jangan!"

"Di segenap penjuru lautan ini adalah saudara semua," ujar Lenghou Tiong dengan tertawa. "Dari ucapan saudara tadi jelas saudara adalah ahli arak angkatan tua, justru kuingin minta petunjuk lebih banyak, boleh silakan naik ke atas perahu dan jangan sungkan-sungkan lagi."

Perlahan Susing itu menyusuri papan loncatan ke atas perahu, sesudah berhadapan ia memberi hormat, katanya, "Cayhe she Coh, Coh berarti kakek moyang, nama Jian-jiu yang berarti seribu musim, sebagai kiasan panjang umur. Mohon tanya juga nama saudara yang mulia?"

"Cayhe she Lenghou dan bernama Tiong," sahut Lenghou Tiong.

"Ehm, she yang bagus, namanya juga baik," ujar Coh Jian-jiu.

Lenghou Tiong tersenyum, katanya di dalam hati, "Aku mengundangmu minum arah, sudah tentu segala apa kau puji dengan

baik."

Segera ia menuangkan semangkuk arak dan diaturkan kepada Coh Jian-jiu sambil berkata, "Silakan minum!"

Usia Coh Jian-jiu itu kira-kira 50-an, kulit mukanya kuning kecokelat-cokelatan, matanya sayu, jenggotnya jarang-jarang, bajunya kotor, bagian tertentu agaknya sering dipakai untuk mengusap sehingga tampak mengilap. Kedua tangannya yang terjulur keluar dari lengan berbaju itu tertampak kesepuluh kuku jarinya hitam kotor.

Coh Jian-jiu lantas menerima suguhan arak Lenghou Tiong itu, katanya, "Lenghou-heng, meski engkau punya arak bagus, tapi tidak punya wadah yang baik, sungguh harus disayangkan."

"Di tengah perjalanan hanya ada mangkuk kasar dan cawan lama, harap Coh-siansing suka memaklumi," ujar Lenghou Tiong.

Tapi Coh Jian-jiu telah menggeleng, katanya, "Jangan, sekali-kali tak boleh begitu. Sedemikian gegabah caramu menilai peralatan arak, nyata sekali dalam hal ini minum arak kau kurang memahami. Minum arak harus mengutamakan juga wadah araknya, arak apa yang diminum harus memakai cawan arak tertentu. Kalau minum Hun-ciu harus memakai cawan kemala. Ini terbukti pada syair di zaman kuno yang menyatakan: Mangkuk kemala dapat menambah indah warnanya arak."

Karena memang tidak paham seluk-beluk uraian orang, Lenghou Tiong hanya mengiakan saja.

Lalu Coh Jian-jiu menyambung pula, "Arak putih dari Kwan-gwa mempunyai rasa yang sangat enak, cuma sayang kurang berbau harum, maka paling baik kalau dipakai cawan dari tanduk badak kemudian diminum, dengan demikian rasanya dan baunya akan terasa tiada bandingannya. Hendaklah maklum bahwa cawan kemala bisa menambah cemerlang warnanya arak, cawan dari tanduk badak dapat menambah bau harumnya arak, agaknya orang zaman kuno menang tidak membohongi kita."

Selama hidup Lenghou Tiong memangnya paling gemar minum arak, cuma sahabatnya kebanyakan adalah orang-orang Kangouw, yang bisa membedakan baik jeleknya arak saja sudah jarang diketemukan, dari mana ada yang paham tentang "seni minum arak" dengan cawan kemala, cawan tanduk badak segala? Sekarang sesudah mendengar cerita Coh Jian-jiu itu, Lenghou Tiong merasa dirinya seperti orang bodoh yang mendadak menjadi pintar.

Begitulah Coh Jian-jiu mencerocos terus tentang cawan-cawan lain lagi yang tepat untuk wadah berbagai macam arak bagus yang dibawa oleh ke-8 orang laki-laki tadi. Katanya untuk arak anggur harus dipakai Ya-kong-pwe (cawan gemerlap di waktu malam), kalau Ko-liang-ciu harus pakai cawan tembaga hijau, bila minum Bi-ciu (arak beras) harus memakai gantang yang besar agar terasakan meresapnya seni minum arak.

Sejak tadi Gak Put-kun juga memerhatikan obrolan Coh Jian-jiu itu, ia merasa ucapan orang terlalu dilebih-lebihkan, tapi rasanya ada benarnya juga dan masuk di akal. Dilihatnya pula di sebelah lain Tho-ki-sian dan kawan-kawannya sedang sibuk membuka satu guci arak, isi guci itu tercecer memenuhi meja, sama sekali mereka tidak menghiraukan betapa bernilainya arak bagus itu. Walaupun Gak Put-kun tidak gemar minum, tapi dari baunya yang harum semerbak memabukkan ia pun tahu bahwa arak itu memang benar arak bagus, sungguh sangat sayang dihabur-hamburkan secara sembrono oleh Tho-kok-lak-sian.

Dalam pada itu Coh Jian-jiu masih terus membual tentang jenis-jenis arak lain, katanya Siau-hin-ciu harus memakai cawan porselen kuno, minum Le-hoa-ciu harus memakai cawan hijau zamrud, bila minum Giok-loh-ciu lebih tepat memakai gelas karena arak Giok-loh-ciu ada buih-buih kecil seperti mutiara, di tengah gelas yang bening tembus itu dapat kelihatan letak kebagusan Giok-loh-ciu yang lain daripada yang lain.

Begitulah dalam sekejap saja ia telah menguraikan delapan macam arak dengan cawan yang harus dipakai. Tiba-tiba terdengar suara seorang wanita berolok-olok, "Huh, membual, jual jamu!"

Ternyata pengolok-olok itu adalah Gak Leng-sian. Cepat Gak Put-kun berkata, "Anak Sian, jangan sembrono, apa yang diuraikan Coh-siansing tadi memang masuk di akal."

"Masuk di akal apa?" ujar Leng-sian. "Minum arak sekadar membangkitkan semangat memang boleh juga, tapi kalau siang dan malam selalu menenggak arak melulu, ditambah lagi macam-macam cara yang dinamakan seni apa segala, apakah itu kelakuan seorang kesatria atau pahlawan sejati?"

"Salah, salah ucapan Siocia ini," kata Coh Jian-jiu. "Dahulu Han-ko-co Lau Pang sehabis mabuk baru memulai dengan pergerakannya, akhirnya dia mendirikan kerajaan Han dan diakui sebagai pahlawan."

"Jika Coh-siansing sudah tahu arak bagus, katanya pahlawan sejati harus pula minum arak bagus, tapi mengapa engkau sejak tadi tak mau minum?" ujar Lenghou Tiong dengan tertawa

"Sejak tadi juga aku sudah bilang, kalau minum tanpa memakai wadah yang baik kan hanya menyia-nyiakan arak bagus saja?" kata Coh Jian-jiu.

"Ah, kau membual tentang cawan zamrud, Ya-kong-pwe dan cawan kemala apa segala, di dunia ini mana ada cawan arak demikian?" tiba-tiba Tho-kan-sian mengejek. "Ya, seumpama ada paling-paling juga cuma satu-dua macam saja, siapa orangnya yang mampu memiliki cawan sekomplet itu?"

"Ahli minum arak yang tahu apa artinya seni tentu mempunyai peralatan secara komplet," sahut Coh Jian-jiu. "Jika minum cara kerbau menyeruput seperti kalian, dengan sendirinya dapat pakai mangkuk besar dan cawan kasar seadanya."

"Kau sendiri apakah terhitung ahli minum yang tahu seni?" tanya Tho-yap-sian.

"Tidak banyak dan tidak sedikit, kalau tiga bagian sebagai ahli yang tahu seni kukira masih ada," sahut Coh Jian-jiu.

"Hahaha, jika begitu, cawan untuk minum kedelapan macam arak bagus ini kau membawanya berapa biji?" tanya Tho-kok-lak-sian dengan gelak tertawa.

"Bilang banyak tidak banyak, katakan sedikit juga tidak sedikit, tapi setiap macamnya satu sih aku membawanya," sahut Coh Jian-jiu.

"Hahahaha! Tukang 'ngecap', jual jamu!" Tho-kok-lak-sian tertawa pula.

"Eh, mari kita bertaruh saja," demikian Tho-kok-lak-sian mendadak. "Jika kau benar-benar membawa kedelapan macam cawan itu, biarlah aku nanti akan makan satu demi satu cawan itu ke dalam perutku. Sebaliknya kalau kau tidak punya cawan yang kau katakan, lalu bagaimana?"

"Jika begitu aku akan makan cawan dan mangkuk arak yang kasar ini satu per satu ke dalam perutku," sahut Coh Jian-jiu.

"Bagus, bagus!" seru Tho-kok-lak-sian. "Coba kita lihat cara bagaimana dia"

Belum habis teriakan mereka, tiba-tiba Coh Jian-jiu sudah memasukkan tangannya ke dalam baju yang gondrong itu, waktu tangan ditarik kembali, tahu-tahu sebuah cawan arak sudah dirogo keluar. Cawan itu halus gilap, nyata adalah sebuah cawan kemala putih susu yang sangat indah. Keruan Tho-kok-lak-sian terkejut sehingga tidak menyambung lagi olok-olok mereka.

Dalam pada itu Coh Jian-jiu masih terus mengeluarkan cawannya sebuah demi sebuah. Benar juga, ada cawan zamrud, ada cawan tanduk badak, ada cawan gelas dan lain-lain, semuanya berjumlah delapan cawan, komplet seperti apa yang dia uraikan tadi.

Meskipun kedelapan cawan mestika itu sudah komplet, tapi Coh Jian-jiu masih terus mengeluarkan cawan-cawan yang lain, ada cawan emas yang gemilapan, ada cawan perak yang berukir indah, ada cawan batu yang berwarna-warni, ada lagi cawan gading, cawan kulit, cawan bumbung bambu, cawan kayu, cawan gigi harimau dan lain-lain

lagi, besar dan kecil tidak sama.

Keruan semua orang sama terkesima, siapa pun tidak menduga bahwa di dalam baju Susing rudin itu ternyata tersimpan cawan arak sebanyak itu, mereka heran apakah Susing miskin itu memiliki kantong wasiat?

"Bagaimana?" tanya Coh Jian-jiu kepada Tho-ki-sian.

Sahut Tho-ki-sian dengan air muka sedih, "Aku kalah. Biarlah kumakan kedelapan cawan arak itu."

Habis berkata ia terus comot cawan kemala putih tadi, "krak", ia keremus cawan itu, lalu dikunyah sehingga berbunyi kertak-kertuk, ia ganyang mentah-mentah cawan kemala itu dan dilalap habis ke dalam perut.

Semua orang sama terkesiap melihat cara Tho-ki-sian yang nekat itu, masakah cawan kemala itu benar-benar dimakan begitu saja dan diganyang sungguh-sungguh.

Segera Tho-ki-sian menjulur tangan hendak mengambil cawan zamrud pula. Tapi Coh Jian-jiu keburu ayun tangan kirinya ke bawah untuk memotong nadi orang. Cepat Tho-ki-sian menggeser tangannya, berbareng tangannya membalik hendak memegang pergelangan tangan Coh Jian-jiu.

Namun Coh Jian-jiu lantas menyelentik dengan jari tengah, yang diarah adalah Lo-kiong-hiat di tengah telapak tangan. Tho-ki-sian terkejut dan lekas-lekas menarik kembali tangannya, serunya, "He, kenapa kau tidak jadi memberi makan cawanmu padaku?"

"Sudahlah, aku kagum padamu, kedelapan awan ini anggap saja sudah kau lalap ke dalam perutmu," ujar Coh Jian-jiu. "Kau berani makan cawan secara nekat, tapi aku yang rugi."

Semua orang bergelak tertawa geli.

Semula Gak Leng-sian rada takut kepada Tho-kok-lak-sian, tapi

sesudah sekian lama berdampingan, ia merasa mereka toh bukan manusia jahat, malahan tingkah laku mereka sesungguhnya sangat jenaka. Dengan tabahkan hati ia lantas tanya Tho-ki-sian, "He, enak tidak rasanya cawan kemala itu?"

"Rada pahit, tidak enak," sahut Tho-ki-sian dengan mulut masih berkecap-kecap.

Dalam pada itu Coh Jian-jiu tampak mengerut kening, katanya, "Wah, cawan kemala telah kau makan, tapi urusanku ini bisa runyam. Ai, sekarang arak Hun-ciu ini harus ditadahi dengan cawan apa yang tepat? Ah, terpaksa memakai cawan batu saja untuk sementara."

Lalu ia ambil sebuah cawan batu, ia mengeluarkan sepotong saputangan untuk mengusap cawan batu itu. Cawan batu itu mestinya cukup bersih sebaliknya saputangannya tampak sudah hitam lagi dekil, masih mendingan kalau tidak dilap, sekali dilap bukannya cawan batu itu menjadi bersih sebaliknya makin dilap makin kotor.

Sesudah mengusap sekian lama barulah ia taruh cawan batu itu di atas meja, kedelapan cawan pilihan itu berjajar satu baris sedangkan cawan-cawan lain yang tidak terpakai dimasukkan kembali ke dalam baju. Lalu ia menuang delapan jenis arak ke dalam delapan cawan yang bersangkutan sesuai dengan uraiannya tadi.

Selama menuang arak, ia menghela napas lega, lalu berkata kepada Lenghou Tiong, "Lenghou-heng, kedelapan cawan arak ini silakan minum satu per satu kemudian aku akan mengiringimu minum delapan cawan juga, habis itu barulah kita bertukar pikiran untuk menilai di mana perbedaan cita rasa arak-arak ini dengan arak-arak yang pernah kau minum dahulu."

"Baik," sahut Lenghou Tiong. Ia angkat cawan batu yang berisi Hun-ciu (arak semerbak), sekali tenggak ia habiskan isinya. Ia merasa arak itu sangat pedas, begitu masuk mulut rasa pedas itu terus menyusup ke dalam perut. Keruan ia terperanjat, pikirnya, "Aneh, mengapa rasa arak ini sedemikian aneh?"

Tiba-tiba Coh Jian-jiu berkata, "Cawan-cawan arakku ini benar-benar

adalah benda mestika bagi kaum peminum arak. Cuma kalau kaum pengecut, bila merasa arak yang diminumnya ada rasa yang aneh, setelah minum cawan pertama lantas tidak berani minum kedua lagi. Dari dahulu kala sampai sekarang, orang yang sanggup minum delapan cawan sekaligus sesungguhnya belum ada."

Diam-diam Lenghou Tiong berpikir, "Sekalipun dalam arak ada racun, memangnya jiwaku sudah tidak lama lagi akan menemui ajal, biarpun mati diracun juga aku tidak mau kalah pamor."

Maka tanpa pikir lagi ia angkat cawan dan beruntun minum dua cawan arak itu. Ia merasa arak yang satu cawan sangat pahit, sedangkan cawan yang lain rasanya pesing, daripada dibilang rasa arak enak, akan lebih tepat dikatakan rasa air kencing.

Waktu Lenghou Tiong hendak mengambil cawan arak keempat, tiba-tiba Tho-ki-sian berseru, "Aduh, celaka! Perutku rasanya sangat panas seperti dibakar!"

"Kau telah ganyang mentah-mentah sebuah cawan kemalaku, tentu saja perutmu kesakitan?" kata Coh Jian-jiu dengan tertawa. "Lekas kau banyak minum obat cuci perut agar dapat dikuras keluar, kalau tidak dapat keluar terpaksa kau harus minta pertolongan kepada Sat-jin-beng-ih Peng-tayhu untuk membedah perutmu dan mengeluarkan cawan kemala itu."

Seketika Lenghou Tiong tergerak pikirannya, "Ah, kedelapan cawan araknya ini tentu ada sesuatu yang luar biasa. Tho-ki-sian telah makan cawan kemala itu, seumpama kemala adalah benda keras dan tak bisa dicernakan juga tidak sampai timbul rasa panas seperti dibakar? Tapi, ah, seorang laki-laki sejati pandang kematian seperti pulang ke asalnya, kenapa mesti takut? Biarlah semakin jahat racunnya semakin baik bagiku."

Dan sekali tenggak kembali ia menghabiskan isi secawan arak pula.

"Toasuko," tiba-tiba Leng-sian berseru, "arak itu jangan diminum lagi, jangan-jangan dalam arak itu beracun. Engkau pernah membutakan orang-orang itu, hendaknya waspada kalau orang mencari balas

padamu."

Lenghou Tiong tersenyum pedih, katanya, "Coh-siansing ini adalah seorang laki-laki yang suka blak-blakan, rasanya tidak sampai meracuni diriku. Pula, jika dia mau membunuh aku bisa segera dilakukannya, mengapa mesti banyak membuang waktu dan pikiran?"

Tanpa pikir lagi segera ia minum pula dua cawan.

Arak dari cawan keenam ini rasanya rada asam dan asin, bahkan rada berbau bacin. Waktu mengalir masuk ke perut, mau tak mau keningnya terkerut.

Melihat Lenghou Tiong menenggak arak sendirian, Tho-kin-sian menjadi kepingin dan ingin mencicipi arak-arak itu. Katanya, "Sisa kedua cawan itu berikan saja padaku."

Berbareng tangannya lantas hendak mengambil cawan arak ketujuh.

Tapi mendadak Coh Jian-jiu mengayun kipasnya dan mengetuk punggung tangan Tho-kin-sian, katanya sambil tertawa, "Nanti dulu, bergiliran, jangan berebutan, setiap orang harus minum delapan cawan secara berurut-urutan, dengan demikian baru dapat merasakan intisari arak-arak ini yang sesungguhnya."

Melihat ketukan kipas Coh Jian-jiu itu sangat keras, bila kena tentu tulang tangannya akan remuk, cepat Tho-kin-sian putar tangan dan berbalik hendak merampas kipas orang. Bentaknya, "Aku justru hendak minum dulu secawan ini, kau bisa berbuat apa?"

Kipas Coh Jian-jiu itu sebenarnya terlempit menjadi satu potong, ketika jari tangan Tho-kin-sian hampir mencengkeram tiba, mendadak kipas menjepret lebar, pinggang kipas lantas menjentik ke jari telunjuk Tho-kin-sian.

Kejadian di luar dugaan ini membikin Tho-kin-sian kerepotan dan lekas menarik kembali tangannya, namun tidak urung jari telunjuknya sudah keserempet dan terasa kesemutan, sambil berkaok-kaok cepat ia melompat mundur.

"Lenghou-heng, lekas minum habis isi kedua cawan itu" belum lenyap suara Coh Jian-jiu, dari sebelah sana Tho-hoa-sian sudah menjulur tangan hendak mengambil cawan-cawan arak itu. Waktu Coh Jian-jiu mengayun tangan untuk menangkis, dari sebelah lain kembali Tho-ki-sian hendak rebut lagi cawan itu.

Meski kepandaian Coh Jian-jiu tidak lemah, tapi di bawah kerubutan Tho-kok-ngo-sian yang merupakan tokoh-tokoh kelas satu, terang sukar baginya untuk menahan serobotan kelima orang yang hendak rebut kedua cawan arak itu. Tangan yang satu ditangkis pergi, tangan yang lain sudah menyambar pula dari belakang.

Dalam keadaan yang serbasusah untuk merintang Thokok-ngo-sian itu, tiba-tiba Coh Jian-jiu mendapat akal teriaknya, "Hah, kiranya Thokok-lak-sian sama sekali tidak punya rasa persaudaraan, tahunya hanya berebut ini dan itu, sungguh menggelikan, sungguh menertawakan!"

Usia di antara Thokok-lak-sian satu sama lain hanya terpaut satu tahun, selamanya mereka belum pernah berpisah barang satu hari pun, meski setiap hari mereka suka bertengkar dan ribut mulut, tapi sebenarnya rasa persaudaraan mereka sangat akrab. Maka demi mendengar Coh Jian-jiu menuduh mereka tidak punya rasa persaudaraan, mereka menjadi gusar dan berhenti semua sambil membentak, "Kentut! Kentutmu busuk!"

Bab 51. Pil Penyambung Nyawa Menolong Lenghou Tiong

"Kalian yang berbau busuk," sahut Coh Jian-jiu. "Thosit-sian jelas terbaring tak bisa berkutik karena terluka sehingga tidak dapat ikut berebut minum arak enak ini, tapi kalian tidak ambil pusing dan berebut sendiri, bukankah kalian sama sekali tidak memikirkan persaudaraan sendiri?"

Thokin-sian melengak, tapi segera ia berdebat, "Siapa bilang kami

berebut arak sendiri? Kami justru hendak merampas arak ini untuk diminumkan kepada Tho-sit-sian.”

“Ya, Lakte kami terluka, segala arak enak dan daharan lezat sudah tentu kami suruh dia mencicipi lebih dulu,” timbrung Tho-ki-sian.

“Tapi apakah kalian tahu bahwa kedelapan cawan arak bagus ini harus diminum satu per satu, dengan demikian baru dapat dirasakan betapa enakannya, baru bisa tahu bahwa di dunia ini tiada arak rasa seenak ini,” kata Coh Jian-jiu. “Tapi kalau cuma minum satu cawan saja bukannya rasa enak yang dirasakan, sebaliknya rasanya akan pahit dan kecut. Sekarang kalian ingin rebut kedua cawan arak ini, mendingan bila kalian minum sendiri, karena cuma kalian sendiri yang tertipu, namun katanya kalian merebutnya untuk diminumkan kepada Tho-sit-sian, padahal dia dalam keadaan tak bisa berkutik dan kalian mencekoki arak yang rasanya pahit dan kecut ini, apakah cara kalian ini bisa dikatakan cinta pada saudara?”

Kembali Tho-kok-ngo-sian melengak. Tho-hoa-sian lantas berkata, “Siapa yang bilang kami hendak rebut arak ini? Kami hanya pura-pura hendak rebut arak untuk menguji sampai di mana tinggi kepandaianmu, tahu?”

“Benar, benar,” Tho-kan-sian menyambung. “Memangnya kau kira kami ini anak kecil dan tidak tahu kedelapan cawan arak itu harus diminum sekaligus baru bisa tahu rasanya yang sejati.”

“Ayolah Lenghou-hengte, lekas minum habis arak-arak itu agar benar-benar merasakan enakannya.”

Di tengah cerewet Tho-kok-ngo-sian itulah Lenghou Tiong telah selesai menghabiskan isi kedua cawan tadi. Arak kedua cawan ini tidak berbau lagi, tapi rasanya yang satu cawan sangat tajam, tenggorokan seperti diiris-iris pisau. Yang satu cawan lagi berbau obat, sama sekali tidak mirip arak, tapi baunya melebihi obat-obatan waktu dimasak.

Melihat air muka Lenghou Tiong rada aneh, Tho-kok-lak-sian merasa heran dan ingin tahu, mereka lantas tanya, “Bagaimana rasanya sesudah kedelapan cawan arak itu kau minum habis?”

"Sudah tentu enak sekali," sela Coh Jian-jiu.

Di luar dugaan, entah cara bagaimana, sekonyong-konyong Tho-kan-sian berempat menubruk maju sekaligus, masing-masing memegang sebelah tangan dan kaki Coh Jian-jiu.

Biarpun ilmu silat Coh Jian-jiu amat tinggi, tapi caranya Tho-kok-lak-sian memegang kaki dan tangan orang adalah sangat aneh dan terlalu cepat sehingga sukar baginya untuk menghindar. Maka tahu-tahu tangan dan kaki Coh Jian-jiu sudah terpegang dan badan lantas terangkat ke atas.

Para anggota Hoa-san-pay sudah pernah menyaksikan adegan mengerikan cara Tho-kok-si-sian menyobek tubuh manusia sehingga tanpa terasa mereka menjerit khawatir demi melihat Coh Jian-jiu kena dipegang tangan dan kakinya.

Pikiran Coh Jian-jiu juga bekerja secepat kilat, ia tahu menyusul keempat orang itu pasti akan membetot sekuat-kuatnya dan itu berarti tubuh akan robek menjadi empat potong. Cepat ia berteriak-teriak, "Di dalam arak itu ada racunnya, obat penawarnya tersimpan dalam bajuku!"

Tho-kok-si-sian sendiri tadi sudah cukup banyak menenggak arak, demi mendengar bahwa di dalam arak itu beracun mereka jadi melengak.

Dan yang diharapkan Coh Jian-jiu adalah sedetik keragu-raguan keempat orang itu. Mendadak ia berteriak pula, "Lepas, keparat!"

Tahu-tahu Tho-kok-si-sian merasa tangan mereka tergetar dan memegang tempat kosong, menyusul terdengarlah suara "blang" yang keras, wuwungan perahu itu telah jebol disundul menjadi sebuah lubang besar, Coh Jian-jiu telah melarikan diri menembus wuwungan perahu itu.

Tho-kin-sian dan Tho-ki-sian tidak berhasil menangkap apa-apa, sebaliknya tangan Tho-hoa-sian dan Tho-yap-sian masing-masing

masih memegang sebuah kaus kaki yang berbau basing dan sebuah sepatu yang kotor dan butut.

Gerakan Tho-kok-ngo-sian juga amat cepat serentak, mereka pun memburu ke dermaga, tapi bayangan Coh Jian-jiu sudah lenyap.

Selagi mereka hendak menguber ke depan, tiba-tiba di ujung jalan sana ada suara teriakan orang, "Hai, Coh Jian-jiu, kau kutu busuk ini lekas kembalikan obatku, jika kurang satu biji saja tentu akan kubetot ototmu dan kubeset kulitmu."

Sambil berteriak-teriak orang itu pun berlari mendatang dengan cepat.

Mendengar orang itu pun mencaci maki pada Coh Jian-jiu, jadi sepaham dengan mereka, maka Tho-kok-ngo-sian menjadi ingin tahu tokoh macam apakah orang ini, segera mereka berhenti di situ dan memandang ke depan.

Terlihatlah sebuah bola daging sedang "menggeling" tiba, makin menggeling makin dekat. Kemudian barulah diketahui bahwa "bola daging" itu kiranya adalah seorang laki-laki yang sangat pendek dan sangat gemuk.

Kepala orang buntak ini begitu rupa sehingga tampaknya gepeng, pipih, tapi sangat lebar. Melihat kepalanya itu orang akan menduga mungkin pada waktu dia dilahirkan kepalanya telah dipalu sehingga buah kepalanya menjadi gepeng lebar sampai muka dan hidung serta mulut pun berubah bentuk.

Melihat muka sedemikian anehnya, semua orang sama merasa geli. Pikir mereka, "Peng It-ci dan Yim Bu-kiang itu sudah terhitung orang buntak tapi kalau dibandingkan orang ini boleh dikata si kerdil ketemu raksasa."

Dan memang bedanya terlalu mencolok. Kalau Peng It-ci dan Yim Bu-kiang hanya pendek dengan pundak lebar, sebaliknya orang ini jauh lebih pendek, bahkan punggung dan dada seakan-akan tergencet sehingga menonjol keluar. Ditambah lagi kaki dan tangan juga sangat pendek, tangan seakan-akan cuma ada lengan bawah tanpa lengan

atas, kakinya juga seperti cuma ada betis tanpa paha.

Setiba di samping perahu, dengan menolak pinggang orang itu lantas tanya, "Bangsat keparat Coh Jian-jiu itu sembunyi di mana?"

"Bangsat keparat itu sudah lari," tukas Tho-kin-sian dengan tertawa. "Dia berkaki panjang dan berlangkah lebar, caramu menggelinding demikian tentu saja tidak dapat menyusul dia!"

Orang itu mendengus, matanya yang bulat kecil itu mendelik. Sekonyong-konyong ia berteriak pula, "Obatku! Obatku!"

Begitu kakinya bekerja, "bola daging" itu lantas membalik dan masuk ke dalam ruangan perahu.

Tiba-tiba hidungnya berkerut-kerut dan mengendus-endus, ia sambar sebuah cawan di atas meja, lalu dicium baunya. Sekonyong-konyong air mukanya berubah hebat. Memangnya dia bertampang sangat jelek, perubahan itu semakin menambah aneh dan lucu raut mukanya itu.

Tapi dari air muka orang dapatlah Lenghou Tiong melihat perasaan orang itu pasti sangat berduka. Orang buntak itu berturut-turut memeriksa dan mencium ketujuh cawan.

"O, obatku!" keluhnya. Habis itu tak tertahankan lagi rasa sedihnya, ia duduk terkulai dan menangkis tergerung-gerung.

Melihat si buntak menangis sedih, Tho-kok-ngo-sian semakin heran dan tertarik, beramai-ramai mereka mengelilingi si buntak dan bertanya, "He, mengapa menangis? Eh, apakah kau diakali keparat Coh Jian-jiu itu? Jangan menangis, nanti kalau kami menemukan bangsat itu pasti akan kami robek dia menjadi empat potong!"

Seru orang itu sambil menangis, "Obatku telah dimakan dia bersama arak, sekalipun dia dibunuh juga tiada gunanya lagi."

Tergerak hati Lenghou Tiong, cepat ia tanya, "Obat apa maksudmu?"

"Dengan susah payah selama 12 tahun aku mencari dan

mengumpulkan bahan obat berharga seperti jinsom, Hokleng, Siuho, Lengci, Siahio dan lain-lain, akhirnya dapatlah kubikin delapan biji 'Siok-beng-wan' (pil penyambung nyawa), tapi sekarang obatku yang tiada terkira nilainya itu dicuri keparat Coh Jian-jiu dan telah diminum bersama arak."

Lenghou Tiong tambah terkejut, tanyanya pula, "Kedelapan biji pil itu apakah mempunyai rasa yang sama?"

"Sudah tentu tidak sama," sahut si buntak. "Ada yang berbau basing, ada yang rasanya sangat pahit, ada yang rasanya panas seperti dibakar, ada yang tajam seperti pisau mengiris. Asal sudah minum kedelapan biji Siok-beng-wan tersebut, biarpun luka dalam atau luka luar yang bagaimana parahnya juga pasti akan tertolong."

"Wah, celaka!" seru Lenghou Tiong sambil tepuk paha. "Coh Jian-jiu itu telah mencuri obatmu Siok-beng-wan itu, tapi dia tidak makan sendiri, sebaliknya di"

"Diapakan?" tanya orang itu.

"Di ... dicampur dalam arak dan menipu aku untuk meminumnya," sahut Lenghou Tiong. "Sesungguhnya aku tidak tahu bahwa di dalam arak teraduk obat sebaik itu, malahan aku menyangka dia hendak meracuni aku."

"Racun? Racun kentutmu!" damprat orang itu dengan gusar. "Jadi kau yang telah minum aku punya Siok-beng-wan itu?"

Lenghou Tiong menjawab, "Coh Jian-jiu itu mengisi delapan cawan arak dan membujuk aku minum habis seluruhnya. Memang benar ada yang rasanya panas, ada yang rasanya pahit, ada yang berbau basing dan macam-macam lagi. Tapi obat apa segala aku sendiri tidak melihatnya."

Orang itu menatap Lenghou Tiong dengan mata mendelik, sekonyong-konyong ia berteriak, tubuhnya mencepat ke atas terus menubruk ke arah Lenghou Tiong.

Sejak tadi Tho-kok-ngo-sian sudah berjaga-jaga, maka begitu tubuh si buntak membal ke atas, berbareng Tho-kok-si-sian lantas turun tangan secepat kilat, mereka pegang kedua tangan dan kedua kaki si buntak.

"Jangan mencelakai jiwanya!" seru Lenghou Tiong.

Namun aneh juga, biarpun kaki tangan si buntak kena dipegang oleh Tho-kok-si-sian, tapi anggota badannya itu malah mengkeret lebih pendek lagi sehingga badannya lebih menyerupai bola yang bulat.

Tho-kok-si-sian terheran-heran, mereka membentak bersama terus menarik. Terlihat kaki dan tangan si buntak dapat dibetot keluar, makin ditarik makin panjang, lengan dan pahanya sampai ikut mulur keluar dari tubuhnya. Sungguh mirip benar dengan seekor kura-kura yang keempat kakinya kena dibetot keluar dari kulitnya.

"Jangan mencelakai jiwanya!" kembali Lenghou Tiong berseru.

Karena itu Tho-kok-si-sian sedikit mengendurkan daya tariknya sehingga anggota badan si buntak mengkeret lagi, tubuhnya menjadi bulat pula.

Tho-sit-sian yang terbaring di atas usungnya ikut tertarik, ia berseru, "Wah, sungguh aneh dan hebat! Ilmu apakah itu?"

Waktu Tho-kok-si-sian membetot lagi, kembali tangan dan kaki si buntak kena ditarik keluar.

Melihat adegan yang lucu itu Gak Leng-sian dan murid perempuan Hoa-san-pay yang lain sama tertawa geli.

"Hei, biar kami tarik panjang kaki dan tanganmu agar kau bertambah lebih cakap," seru Tho-kin-sian.

"Ai, jangan!" teriak orang itu.

Tho-kok-si-sian melengak, tanya mereka, "Sebab apa?"

Di luar dugaan mereka, sedikit lena saja mendadak si buntak meronta sekerasnya dan membersot keluar dari pegangan Tho-kok-si-sian. "Blang", tahu-tahu dasar perahu kena diterobos olehnya sehingga berlubang, secepat belut si buntak telah melarikan diri melalui sungai.

Di tengah jerit kaget orang banyak terlihatlah air sungai terus memancar naik melalui lubang di dasar perahu itu.

Lekas-lekas Gak Put-kun memberi perintah, "Masing-masing orang membawa barangnya sendiri-sendiri dan lekas melompat ke daratan."

Lubang yang jebol di dasar perahu itu hampir satu meter persegi, merembesnya air sungai sangat cepat, hanya sekejap saja air di ruangan perahu itu sudah setinggi dengkul. Untung mereka sempat melompat ke daratan dengan selamat.

Juragan perahunya tampak muram durja dan bingung, Lenghou Tiong menghiburnya, "Kau tidak perlu khawatir, berapa harganya perahumu akan kuganti lipat dua."

Diam-diam Lenghou Tiong juga sangat heran, selamanya tidak kenal Coh Jian-jiu itu, tapi mengapa dia sengaja mencuri obat itu untuk diminumkan padanya dengan segala tipu dayanya? Ia coba mengerahkan tenaga, terasa di dalam perut panas seperti dibakar, tapi delapan arus hawa murni itu masih terus tumbuk sini dan terjang sana, masih tetap tak bisa bergabung.

Sementara itu Lo Tek-nau telah dapat menyewa sebuah perahu lain, semua barang bawaan mereka telah dipindah ke perahu itu.

Sebenarnya Gak Put-kun ingin lekas meninggalkan tempat yang tidak aman itu, terutama tokoh-tokoh aneh yang susul-menyusul muncul itu. Cuma hari sudah mulai gelap, sungai di daerah itu juga berliku-liku dan tidak leluasa untuk berlayar malam hari, terpaksa ia istirahat saja di dalam perahu.

Tho-kok-lak-sian juga merasa kesal, berturut-turut dua kali mereka gagal menangkap Coh Jian-jiu dan manusia bola daging itu, hal ini benar-benar belum pernah terjadi selama hidup mereka, walaupun

mereka coba membual dan menutupi rasa malu kegagalan mereka, tapi sampai akhirnya mereka pun merasa kurang masuk di akal alasan yang mereka kemukakan. Maka sesudah minum arak sekian banyak akhirnya mereka pun tertidur.

Gak Put-kun berbaring di tempat tidurnya, tapi tak bisa pulas, pikirannya bergolak. Di tengah malam sunyi itu terdengar suara air sungai yang mendampar tepian gili-gili. Pikirnya, "Coh Jian-jiu dan manusia yang mirip bola daging itu benar-benar sangat aneh, ilmu silat mereka terang juga tidak lemah, entah mengapa mereka ikut-ikutan mencari Tiong-ji ke sini?"

Segera teringat pertentangan antara sekte Khi dan Kiam dalam Hoasanyang sendiri, lain saat terpikir pula cara Lenghou Tiong membutuhkan mata ke-15 tokoh lihai dengan ilmu pedang yang sakti dan aneh tempo hari itu.

Sampai lama sekali pikirannya terus bergolak. Tiba-tiba terdengar olehnya suara orang berjalan dari jauh dan semakin mendekat. Indra pendengaran Gak Put-kun sangat peka, begitu didengarkan lebih cermat, tahulah dia bahwa ada dua orang yang memiliki Ginkang tinggi sedang mendatang.

Segera ia bangkit duduk, ia coba mengintip keluar melalui celah-celah jendela, di bawah sinar bulan terlihatlah dua sosok bayangan orang sedang mendatang dengan kecepatan luar biasa. Sekonyong-konyong seorang di antaranya mengangkat tangannya memberi tanda, kedua orang lantas berhenti kira-kira beberapa meter jauhnya dari perahu.

Gak Put-kun tahu jika kedua orang itu berbicara tentu juga dilakukan dengan bisik-bisik. Segera ia menarik napas dalam-dalam, ia mengerahkan "Ci-he-sin-kang". Begitu ilmu sakti Ci-he-sin-kang dikerahkan, bukan saja setiap detik dapat digunakan untuk membela diri bilamana mendadak diserang, bahkan pancaindranya seketika juga bertambah lebih tajam.

Maka terdengarlah seorang di antaranya sedang berkata dengan suara perlahan, "Pasti perahu ini. Di tiang layar sudah terpancang sebuah bendera kecil, rasanya takkan salah."

"Baiklah, Suko, marilah kita lekas pulang memberi lapor kepada Supek," kata kawannya.

"Aneh, entah mengapa 'Tok-seng-bun' kita sampai mengikat permusuhan dengan Hoa-san-pay sehingga Supek perlu mengerahkan segenap tenaga hendak mencegat mereka secara besar-besaran?" demikian kata orang pertama tadi.

Mendengar nama "Tok-seng-bun", Gak Put-kun terkejut. Dan karena sedikit lengah saja kekuatan Ci-he-sin-kang lantas menyurut sehingga suara percakapan kedua orang yang sangat lirih itu tidak terdengar. Waktu ia mengerahkan ilmu sakti pula, yang terdengar adalah suara tindakan orang, nyata kedua orang tadi sudah pergi.

Sudah lama Gak Put-kun mendengar nama Tok-seng-bun sebagai suatu aliran tersendiri di daerah perairan Oulam. Ilmu silat anak murid Tok-seng-bun tidak dapat dikatakan tinggi, tapi mahir memakai racun sehingga orang sukar menjaga diri. Sering orang terbunuh oleh mereka tanpa mengetahui siapa pembunuhnya.

Ciangbunjin (ketua) Tok-seng-bun diketahui she Cu bernama Put-hoan dan punya julukan yang sangat aneh, yaitu "Tok-put-su-jin" (tak bisa meracun orang sampai mati). Konon julukan itu diberikan orang lantaran kepandaian Cu Put-hoan dalam hal menggunakan racun sudah terlalu hebat dan tiada bandingannya. Kalau meracuni orang hingga mati adalah soal mudah, setiap orang juga mampu melakukannya, maka tidak mengherankan, tapi cara Cu Put-hoan justru berbeda daripada orang lain.

Sesudah dia memberikan racun, yang kena racun takkan binasa seketika, hanya pada tubuh terasa seperti disayat-sayat oleh senjata tajam atau seperti digigit-gigit oleh semut atau serangga lain, pendek kata rasanya sangat menderita, bagi si penderita akan merasa lebih baik mati daripada hidup tersiksa, tapi untuk mati justru sukar. Jadi mau tak mau harus pasrah nasib kepada Cu Put-hoan dan tiada pilihan lain.

Sebab itulah Gak Put-kun merasa ngeri demi mendengar nama Tok-

seng-bun disebut. Pikirnya, "Mengapa Tok-seng-bun bisa memusuhi Hoa-san-pay kami? Apalagi katanya Supek mereka sengaja mengerahkan segenap tenaganya untuk mencegat perahu ini, sebenarnya apakah sebabnya?"

Sesudah dipikir ia menarik kesimpulan hanya ada dua kemungkinan. Pertama, boleh jadi mereka adalah bala bantuan yang didatangkan oleh Hong Put-peng dan kawan-kawannya untuk mencari perkara pada dirinya. Kedua, mungkin di antara ke-15 orang yang dibutakan oleh Lenghou Tiong itu terdapat anak murid Tok-seng-bun.

Sedang Gak Put-kun menimbang-nimbang tak menentu, tiba-tiba didengarnya pula di daratan sana ada suara seorang perempuan sedang berkata dengan suara tertahan, "Sesungguhnya di rumahmu apakah terdapat Pi-sia-kiam-boh?"

Segera Put-kun mengenali suara itu adalah suara putrinya sendiri. Maka tanpa mendengarkan suara orang kedua juga dia dapat menduga tentu orang itu adalah Lim Peng-ci. Entah sejak kapan kedua muda-mudi itu telah berada di tepi dermaga.

Diam-diam Put-kun dapat memahami perasaan kedua muda-mudi itu, ia tahu hubungan putrinya dengan Peng-ci makin hari makin erat, pada siang hari mereka tidak berani bergaul terlalu mencolok karena khawatir ditertawai orang lain, sebab itulah mereka sengaja mengadakan pertemuan di tengah malam sunyi.

Orang persilatan seperti mereka mestinya tidak terlalu terikat oleh adat kuno, pergaulan muda-mudi yang sedang pacaran dengan sendirinya lebih bebas daripada orang biasa. Cuma Gak Put-kun sendiri berjudul "Kun-cu-kiam", selamanya terkenal sopan dan tertib, jika putrinya sekarang ternyata berbuat sesuatu yang melampaui garis kesusilaan dengan Peng-ci, bukankah akan ditertawai oleh kawan Bu-lim?

Coba kalau malam ini Put-kun tidak mengerahkan ilmu sakti Ci-he-sin-kang untuk mengikuti gerak-gerik kedatangan musuh, tentu ia tidak tahu rahasia putrinya yang sedang "ada main" dengan Lim Peng-ci.

Dalam pada itu terdengar Peng-ci sedang berkata, "Keluargaku memang punya Pi-sia-kiam-hoat, aku pun sudah sering perlihatkan padamu permainan ilmu pedang itu, tapi tentang Kiam-boh apa segala sesungguhnya tidak ada."

"Jika begitu mengapa Gwakong dan kedua pamanmu mencurigai Toasuko, katanya Toasuko telah menganggangi Kiam-bohmu?" tanya Leng-sian.

"Mereka yang curiga, aku sendiri kan tidak mencurigai Toasuko," kata Peng-ci.

"O, baik juga kau ini, biar orang lain yang curiga, sebaliknya kau sendiri tidak menaruh curiga sedikit pun."

Peng-ci menghela napas, katanya, "Jika keluargaku benar-benar memiliki Kiam-boh yang hebat itu, tentu Hok-wi-piaukiok kami tidak sampai hancur dan keluargaku berantakan atas perbuatan Jing-sia-pay itu."

"Ucapanmu pun masuk di akal," ujar Leng-sian. "Jika demikian, mengapa kau tidak membela Toasuko atas kecurigaan Gwakongmu dan paman-pamanmu itu kepada Toasuko."

"Sebenarnya ucapan apa yang ditinggalkan ayah dan ibu, karena aku tidak mendengar dengan telinga sendiri, hendak membelanya juga sukar," kata Peng-ci.

"Jadi di dalam hatimu betapa pun kau merasa curiga juga bukan?" kata Leng-sian.

"Ah, jangan sekali-kali berkata demikian, kalau diketahui Toasuko bukankah akan memburukkan hubungan baik sesama saudara seperguruannya?" ujar Peng-ci.

"Hm, bisa saja kau pura-pura?" jengek Leng-sian. "Kalau curiga ya curiga, kalau tidak ya tidak. Bila aku menjadi dirimu tentu sudah lama aku menanyai Toasuko secara blakblakan."

Setelah merandek sejenak lalu katanya pula, "Watakmu ternyata sangat mirip dengan ayah. Kedua orang sama-sama menaruh curiga terhadap Toasuko dan menduga dia telah menggelapkan Kiam-bohmu itu"

"Suhu juga menaruh curiga?" Peng-ci memotong.

Leng-sian tertawa, katanya, "Jika kau sendiri tidak curiga mengapa kau pakai istilah 'juga'? Aku bilang watakmu serupa dengan ayah, ada apa-apa hanya disimpan dalam batin, tapi di mulut sama sekali tidak menyinggungnya."

Pada saat itulah, sekonyong-konyong dari dalam sebuah perahu di samping perahu yang ditumpangi rombongan Hoa-san-pay itu berkumandang suara bentakan orang, "Binatang kecil yang tidak tahu malu, berani sembarangan menuduh di belakang orang. Lenghou Tiong adalah seorang kesatria sejati, masakah kalian berani memfitnahnya?"

Suaranya berkumandang dari dalam perahu yang jaraknya beberapa puluh meter jauhnya, bukan saja membikin terkejut para penumpang perahu yang lain sehingga terjaga bangun, sampai-sampai burung yang bersarang di pepohonan sekitar situ juga sama kaget dan bergemeresik riuh ramai.

Habis itu, dari atas perahu itu mendadak melesat sesosok bayangan raksasa terus menubruk ke tempat Peng-ci dan Leng-sian dengan amat cepat. Di bawah cahaya bulan tampaknya seperti seekor burung raksasa yang mendadak menyambar ke bawah.

Keruan Peng-ci dan Leng-sian terkejut. Waktu keluar mereka tidak membawa senjata, terpaksa mereka pasang kuda-kuda dan siap melawan.

Ketika mendengar suara bentakan orang, Gak Put-kun sudah lantas tahu Lwekang orang sangat tinggi dan pasti tidak di bawahnya. Sekarang melihat loncatan dan tubrukannya itu, jelas Gwakangnya juga amat lihai, keruan ia menjadi gugup melihat putrinya terancam bahaya, cepat ia berteriak, "Tahan dulu!"

Segera ia pun meloncat ke tepi dermaga dengan menjebol jendela.

Tapi baru saja tubuhnya terapung di udara, dilihatnya tangan raksasa tadi sudah berhasil mencengkeram Peng-ci dan Leng-sian terus dibawa lari ke depan sana.

Sungguh kejut Gak Put-kun tak terkatakan, begitu kaki menginjak tanah segera ia kerahkan segenap tenaga untuk mengejar. Pedang yang sudah siap lantas menusuk punggung orang itu dengan jurus "Pek-hong-koan-jit" (pelangi putih menembus sinar matahari).

Karena perawakan orang itu sangat tinggi besar, dengan sendirinya langkahnya juga lebar, cukup ia melangkah satu tindak ke depan dan tusukan Gak Put-kun lantas mengenai tempat kosong.

Waktu Put-kun meloncat maju dan menusuk pula, tapi lagi-lagi raksasa itu melangkah lebar ke depan sehingga serangannya kembali luput.

Walaupun sangat terkejut dan cemas, tapi Put-kun dapat melihat setelah raksasa itu memegang Peng-ci dan Leng-sian, karena beban yang cukup berat itu, biarpun memiliki tenaga sakti juga tidak dapat berlari cepat dengan menggunakan Ginkang. Yang diandalkan hanya kakinya yang panjang dan langkah yang lebar, kalau diburu terus akhirnya pasti dapat menyusulnya.

Maka sekuatnya Put-kun menarik napas dalam-dalam, ia mengejar terlebih cepat. Benar juga, segera jaraknya dengan raksasa itu jadi lebih dekat. Diam-diam ia berpikir, "Jika tidak kau lepaskan Peng-ci dan Sian-ji, tusukanku ini pasti akan menembus tubuhmu!"

Mendadak ia bersuit nyaring dan berteriak, "Awas!"

Serangannya selalu dilakukan dengan terang-terangan, selama hidup dia tak sudi menyerang secara pengecut, sebab itulah orang memberikan julukan "Kun-cu-kiam" padanya. Maka sebelum dia menusuk dengan jurus "Jing-hong-san-song" (angin meniup semilir), lebih dulu ia memperingatkan lawannya agar awas dan siap.

Tak tersangka raksasa itu seakan-akan tidak mendengar dan tak menggubris padanya. Tampaknya ujung pedang hanya tinggal belasan senti saja dari sasarannya, pada saat itu juga tiba-tiba angin berkesiur, dua jari orang menyambar ke arah matanya. Keruan Put-kun terkejut.

Tempat itu adalah ujung jalan yang penuh rumah penduduk di kanan-kiri, cahaya rembulan teraling oleh rumah-rumah itu. Namun reaksi Gak Put-kun cepat luar biasa, begitu mengetahui ada musuh lain bersembunyi di situ dan menyergapnya, cepat ia mendak tubuh, sebelum melihat jelas siapa lawannya kontan ia balas menusuk dengan pedang.

Musuh itu menggeser samping terus mendesak maju lagi, jari kembali menyambar tiba hendak menutuk "Tiong-wan-hoat" di perut Gak Put-kun.

Tanpa ayal lagi Put-kun menendang, terpaksa orang itu berputar ke sebelah lain dan kembali menyerang punggungnya.

Tanpa balik tubuh segera pedang Gak Put-kun menebas ke belakang dengan cepat lagi jitu. Tapi orang itu kembali dapat menghindarkan diri, menyusul ia menubruk maju lagi hendak mengincar tenggorokan Gak Put-kun.

Diam-diam Put-kun merasa gusar. Pikirnya, "Kurang ajar benar orang ini, berani dia lawan pedangku dengan tangan kosong, bahkan terus-menerus melancarkan serangan. Jika malam ini aku kecundang lagi, lalu apakah masih ada muka bagiku untuk berkecimpung di dunia persilatan?"

Segera ia kumpulkan semangat, setiap jurus dan setiap gerakan dilakukannya dengan sangat prihatin, belasan jurus kemudian, sayup-sayup timbul suara mendengung. Nyata ia telah salurkan Lwekang ke dalam setiap jurus serangan pedangnya.

Mendadak orang itu menyerang tiga kali sehingga Put-kun terdesak mundur, cepat orang itu melompat mundur sambil berseru, "Sampai

bertemu pula kelak!”

Segera ia putar tubuh terus hendak tinggal pergi.

“Tunggu, ingin kuminta penjelasan dahulu,” bentak Gak Put-kun dan pedang terus menebas musuh.

Tapi orang itu menundukkan kepala untuk menghindar. Tidak tersangka serangan Gak Put-kun ini hanya pancingan belaka, pedang hanya menebas sampai setengah jalan lantas diputar balik dan berubah menusuk dada orang dengan cepat.

Akan tetapi orang itu menggeser ke samping menyusul ia terus mendesak maju, kedua tangan mengincar perut Gak Put-kun.

Dalam keadaan demikian terpaksa Gak Put-kun harus membela diri lebih dulu, pedang berputar terus menusuk mata musuh pula. Namun orang itu pun sangat gesit, jari menyelentik pedang dan baru saja tangan lain hendak meneruskan serangannya tadi, mendadak Gak Put-kun sedikit miringkan pedangnya, dari menusuk berubah menjadi menebas.

“Cret”, kopiah orang itu kena ditebas jatuh sehingga kelihatan kepalanya yang gundul. Kiranya orang itu adalah Hwesio.

Begitu Hwesio itu menggenjot kedua kakinya, dengan cepat luar biasa tubuhnya lantas melayang ke belakang.

Karena pedang kena diselentik tadi, Put-kun merasa tangannya linu kesemutan. Ketika ia hendak mengejar, mendadak jari tangan terasa kaku, hampir saja pedang terlepas dari cekalan, cepat ia pegang dengan tangan yang lain. Di bawah sinar bulan tertampaklah kelima jari tangan kanan itu sama bengkok, keruan kejutnya tak terkatakan.

Dan sedikit merandek itulah Gak-hujin pun sudah menyusul tiba dengan senjata terhunus. “Bagaimana anak Sian?” tanya kepada sang suami.

“Ke sana! Mari kejar!” sahut Put-kun sambil menuding ke depan

dengan ujung pedang.

Suami istri lantas mengudak ke jurusan lari si raksasa tadi. Tidak lama kemudian sampailah mereka di suatu persimpangan jalan, mereka menjadi bingung entah musuh lari ke arah mana. Tentu saja yang paling gelisah adalah Gak-hujin.

"Orang yang menculik anak Sian itu adalah kawan Tiong-ji, rasanya mereka takkan membikin susah padanya," demikian Put-kun berusaha menghibur sang istri. "Marilah kita pulang menanyai Tiong-ji dan tentu akan tahu perkaranya."

"Benar, menurut orang itu tadi, katanya anak Sian dan Peng-ci sembarangan memfitnah Tiong-ji, entah apa alasannya?"

"Tentu saja ada sangkut pautnya dengan Pi-sia-kiam-boh itu," kata Put-kun.

Waktu mereka pulang kembali ke perahu, terlihat Lenghou Tiong dan para murid sedang menunggu di tepi dermaga dengan rasa khawatir dan cemas.

Sesudah masuk ke dalam ruangan perahu, baru saja Gak Put-kun hendak panggil menghadap Lenghou Tiong, tiba-tiba terlihat di atas meja ada secarik kertas putih yang ditindih dengan tatakan lilin, kertas itu ada tulisan yang berbunyi, "Di Ngo-pah-kang putrimu akan dikembalikan, Ci-he-sin-kang ternyata sekian saja kesaktiannya."

Tulisan itu tampaknya digores hanya dengan arang sumbu lilin saja. Put-kun meremas kertas itu dan dimasukkan ke dalam saku. Kemudian ia tanya tukang perahu di mana letak Ngo-pah-kang itu, terletak di perbatasan antara Holam dan Soatang, kalau perahu berangkat besok pagi-pagi, pada petang harinya bisa sampai di sana.

Diam-diam Put-kun berpikir, "Lawan menantang aku untuk bertemu di Ngo-pah-kang, pertemuan ini mau tak mau harus dilakukan, tapi rasanya sudah pasti akan mengalami kekalahan dan tipis harapan untuk menang."

Selagi ragu-ragu, tiba-tiba terdengar pula suara teriakan orang di daratan sana, "Keparat, di mana beradanya Tho-kok-lak-kui (enam setan dari Tho-kok) itu? Inilah aku malaikat Ciong Siu (nama dewa penangkap setan) datang hendak menangkap setan-setan itu!"

Mendengar itu, tentu saja Tho-kok-lak-sian sangat gusar. Kecuali Tho-sit-sian yang tak bisa berkulit, kelima orang berbareng lantas melompat ke gili-gili. Cepat Put-kun dan lain-lain juga keluar ke tepi perahu untuk melihat.

Ternyata orang yang berteriak tadi memakai kopiah tinggi lancip, tangan membawa sehelai bendera putih yang berkibar-kibar, pada bendera itu jelas tertulis, "Khusus menangkap Tho-kok-lak-kui bernyalai sekecil tikus, aku berani bertaruh untuk menangkap Tho-kok-lak-kui."

Tho-kin-sian berlima berjingkrak murka, secepat terbang mereka lantas mengejar. Ginkang orang berkopiah lancip itu pun sangat hebat, hanya sekejap saja sudah di kejauhan sana.

"Sumoay," kata Put-kun, "agaknyalah tipu 'memancing harimau meninggalkan gunung', kita harus waspada, marilah masuk saja ke dalam."

Tapi baru saja Lo Tek-nau dan lain-lain hendak naik ke atas perahu, sekonyong-konyong dari samping sana satu gulungan bayangan manusia telah menggelinding tiba. Sekali pegang dada Lenghou Tiong, orang itu lantas berteriak, "Ikut pergi padaku!"

Kiranya bukan lain daripada si buntak yang mirip bola daging itu. Sekali kena dicengkeram, sama sekali Lenghou Tiong tak mampu meronta, terpaksa ia membiarkan dirinya diseret pergi.

Tapi baru saja bola daging itu hendak lari, mendadak dari pojok rumah sana menerjang luar pula seorang terus menendang si buntak. Kiranya penyerang ini adalah Tho-ki-sian.

Ilmu silat Tho-ki-sian sangat tinggi, tetapi nyalinya sangat kecil. Ketika melihat tulisan pada bendera putih yang dibawa orang berkopiah

lancip tadi, ia menjadi jeri dan tidak berani ikut mengejar bersama saudara-saudaranya, ia sembunyi di pojok rumah sana. Baru kemudian waktu melihat si buntak membawa lari Lenghou Tiong, terpaksa ia muncul untuk menolongnya.

Melihat Tho-ki-sian menubruk tiba, cepat manusia bola daging itu melepaskan Lenghou Tiong, sekali lompat ia lantas mendekati Tho-sit-sian yang terbaring itu, sebelah kaki terangkat dengan gerakan hendak menginjak dada Tho-sit-sian.

Keruan Tho-ki-sian terkejut, teriaknya, "Jangan mencelakai saudaraku!"

"Locu ingin mampuskan dia, peduli apa denganmu?" seru si buntak.

Tapi secepat terbang Tho-ki-sian telah memburu maju, tanpa ayal lagi ia terus rangkul Tho-sit-sian dan diangkat bersama usungannya.

Sesungguhnya si buntak tidak sengaja hendak menyerang Tho-sit-sian, tujuannya hanya untuk memancing Tho-ki-sian saja. Maka dengan cepat ia melompat balik, sekali cengkeram kembali ia bekuk Lenghou Tiong terus dipanggul dan segera dibawa lari pergi.

Diam-diam Tho-ki-sian berpikir, "Wah, celaka. Peng-tayhu menyuruh kami menjaga Lenghou Tiong ini, sekarang dia diculik orang, kelak cara bagaimana kami harus mempertanggungjawabkan?"

Tapi ia tidak tega meninggalkan Tho-sit-sian yang belum sembuh itu, terpaksa ia pun angkat Tho-sit-sian lalu mengejar ke arah si buntak.

Gak Put-kun memberi isyarat kepada sang istri, katanya, "Kau jaga para murid, biar aku menyusul ke sana untuk melihatnya."

Gak-hujin mengangguk. Mereka sama-sama tahu bahwa di sekeliling mereka sekarang penuh musuh tangguh, kalau mereka suami-istri pergi semua mungkin seluruh anak muridnya akan disergap musuh.

Dalam hal Ginkang boleh dikata si buntak dan Tho-ki-sian adalah sama tingginya, tapi kedua orang sama-sama membawa beban seorang

sehingga kecepatan lari mereka tidak secepat dalam keadaan bertangan kosong. Maka dengan Ginkang Gak Put-kun yang cukup tinggi, lambat laun ia pun sudah dapat menyusulnya. Didengarnya sepanjang jalan Tho-ki-sian terus berkaok-kaok menyuruh si buntak melepaskan Lenghou Tiong, kalau tidak tentu dia akan mengudak terus biar sampai ujung langit sekalipun.

Bab 52. Hong-ho-lo-coh, Dua Tokoh Aneh Sungai Kuning

Meskipun tubuh Tho-sit-sian tak bisa berkutik, tapi mulutnya tetap tidak mau menganggur, terus-menerus ia berdebat dengan Tho-ki-sian, katanya, "Toako dan lain-lain tidak ada di sini, biarpun kau dapat menyusul si buntak juga tak bisa mengapa-apakan dia. Jika tak mampu mengapa-apakan dia, kau bilang akan mengudak dia sampai ke mana pun kan hanya gertak sambal belaka?"

"Walaupun cuma gertak sambal juga ada faedahnya untuk menggertak musuh daripada tidak berbuat apa-apa," ujar Tho-ki-sian.

Ginkang Tho-ki-sian benar-benar hebat, tenaga dalamnya juga sangat kuat, biarpun membawa beban satu orang sambil mulut mencerocos, tapi kecepatan larinya tak pernah kendur.

Diam-diam Gak Put-kun terperanjat. Ia tidak tahu dari golongan manakah kepandaian keenam manusia kosen itu? Untung mereka suka angin-anginan, tingkah lakunya rada dogol, kalau tidak tentu akan merupakan musuh yang sukar dilayani.

Begitulah tiga orang itu kejar-mengejar dengan cepat menuju ke arah timur laut. Jalanan makin lama makin terjal, nyata mereka sedang mendaki jalan pegunungan.

Mendadak Gak Put-kun teringat, "Jangan-jangan si buntak itu menyembunyikan bala bantuan lihai di lembah pegunungan ini untuk memancing kedatanganku? Jika demikian sungguh teramat bahaya jika aku masuk perangkapnya."

Selagi ia merandek untuk memikirkan, tertampak si buntak yang membawa lari Lenghou Tiong itu telah menuju ke suatu rumah genting di lereng gunung sana, sesudah dekat ia terus melompat masuk ke halaman rumah itu dengan melintasi pagar tembok.

Kelihatan Tho-ki-sian yang memondong Tho-sit-sian itu juga lantas melompati pagar tembok. Tapi mendadak terdengar suara jeritannya, nyata dia telah masuk perangkap yang terpasang di balik pagar tembok.

Gak Put-kun juga sudah mengejar sampai di tepi pagar tembok itu, tapi ia lantas berhenti dan pasang kuping. Terdengar Tho-sit-sian sedang berkata, "Sudah lama kukatakan padamu agar hati-hati, coba sekarang kau kena diringkus orang di dalam jaring sehingga mirip seekor ikan, sungguh sialan."

"Pertama, bukan seekor, tapi dua ekor ikan. Kedua, kapan kau pernah menyuruh aku berhati-hati?" demikian sahut Tho-ki-sian.

"Eh, dahulu waktu kecil, ketika kita pergi mencuri buah mangga orang yang pohonnya berada di halaman rumah, bukankah pernah kusuruh kau berhati-hati? Masakah kau sudah lupa?"

"Itu kan dahulu, kejadian 40 tahun yang lalu ada sangkut paut apa dengan kejadian sekarang ini?" sahut Tho-ki-sian.

"Sudah tentu ada sangkut pautnya," Tho-sit-sian. "Karena dahulu kau kurang hati-hati sehingga terperosot jatuh dan ditangkap orang dan dihajar. Untung Toako, Jiko dan lain-lain keburu datang menolong dan membunuh habis keluarga orang itu. Sekarang kau kurang hati-hati lagi dan kembali tertangkap pula."

"Kenapa mesti khawatir, paling-paling Toako dan lain-lain memburu tiba dan membunuh habis pula segenap keluarga orang ini," kata Tho-ki-sian.

"Hm," terdengar si buntak mendengus. "Kematian kalian sudah di depan mata, masih berani mengigau akan membunuh orang segala. Lebih baik tutup mulut kalian supaya telinga tidak panas."

Lalu terdengar Tho-ki-sian dan Tho-sit-sian bersuara bertahan. Agaknya si buntak telah menyumbat sesuatu di mulut kedua orang itu sehingga tidak mampu membuka suara.

Gak Put-kun pasang kuping pula sejenak, tapi tidak mendengar sesuatu suara. Ia coba mengitar ke belakang sana, tertampak di luar pekarangan tumbuh satu pohon besar. Ia memanjat pohon itu dan memandang ke dalam. Kiranya di dalam situ adalah sebuah rumah genting yang kecil, kira-kira dua-tiga meter jaraknya dengan pagar tembok dan rumah itu tentu ada perangkapnya.

Maka ia sengaja sembunyi di atas pohon yang tertutup oleh daun lebat, ia kerahkan Ci-he-sin-kang untuk mendengarkan. Terdengarlah suara si buntak sedang bertanya, "Sesungguhnya Coh Jian-jiu si tua bangka itu ada hubungan apa dengan dirimu?"

"Baru pertama kali ini aku melihat orang seperti Coh Jian-jiu itu, maka tak dapat dikatakan ada hubungan apa," demikian suara Lenghou Tiong sedang menjawab.

"Urusan sudah begini dan kau masih berdusta," seru si buntak dengan gusar, "Apa kau tidak tahu bahwa sekali sudah jatuh dalam cengkeramanku, maka kau pasti akan mati dengan mengerikan."

"Aku tahu engkau tentu sangat marah karena obatmu yang katanya mujarab itu telah kumakan tanpa sengaja," kata Lenghou Tiong dengan tertawa. "Tapi rasanya obatmu itu toh tiada tampak khasiatnya, sudah sekian lamanya kuminum obatmu itu namun sedikit pun aku tidak merasakan apa-apa."

"Memangnya kau kira begitu cepat akan tampak khasiatnya?" kata si buntak dengan gusar. "Datangnya penyakit biasanya mendadak, sembuhnya penyakit justru sedikit demi sedikit. Khasiatnya obat itu baru dapat tampak sesudah tiga hari nanti."

"Baiklah, jika kau mau membunuh aku boleh silakan, toh aku tak bertenaga dan tak mampu melawan," kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Hm, kau ingin mati dengan enak, jangan harap. Aku harus menanyakan lebih dulu," damprat si buntak. "Keparat, Coh Jian-jiu adalah kawanku selama beberapa puluh tahun, sekarang ternyata mengkhianati kawan sendiri, tentu dalam hal ini ada sebab-sebabnya. Hoa-san-pay kalian tidak laku sepeser pun bagi penilaian 'Hongho Lo-coh' kami, sudah tentu bukan lantaran kau adalah murid Hoa-san-pay sehingga dia perlu mencuri aku punya Siok-beng-wan untuk diminumkan padamu. Ai, sungguh aneh bin ajaib, ajaib binti heran!"

"O, kiranya julukanmu adalah 'Hongho Lo-coh' maafkan kalau aku berlaku kurang hormat," kata Lenghou Tiong.

"Ngaco-belo," semprot si buntak dengan marah. "Seorang diri mana aku dapat menjadi Hongho Lo-coh?"

"He, mengapa tidak dapat?" tanya Lenghou Tiong heran.

"Hongho Lo-coh terdiri dari dua orang, yang satu she Lo, yang lain she Coh, masakah begini saja tidak paham, sungguh goblok," omel si buntak. "Coh Cong, Coh Jian-jiu she Coh, aku Lo Ya, Lo Thau-cu she Lo, kami berdua bersemayam di sepanjang lembah Hongho, maka kami disebut sebagai Hongho Lo-coh."

"Aneh, mengapa yang seorang bernama Lo Ya (tuan besar) dan yang lain bernama Coh (kakek moyang)?" tanya Lenghou Tiong.

"Kau sendiri masih hijau seperti katak dalam tempurung dan tidak tahu bahwa di dunia ini ada orang she Lo dan she Coh," kata si buntak. "Aku sendiri she Lo (tua) bernama Ya (tua) alias Thau-cu (kakek), atau Lo Thau-cu (kakek tua)"

Saking gelinya Lenghou Tiong mengakak tawa, katanya, "Jika demikian, Coh Jian-jiu itu she Coh bernama Cong (nenek moyang)?"

"Memang begitulah," sahut si buntak alias Lo Thau-cu. Setelah merandek sejenak lalu ia berkata pula, "Eh, kau tidak kenal nama Coh Jian-jiu, jika begitu boleh jadi kau memang tiada hubungan keluarga apa-apa dengan dia. Tapi, ai, salah. Apa kau bukan anaknya Coh Jian-

jiu?"

Lenghou Tiong tambah geli, sahutnya, "Cara bagaimana aku bisa menjadi anaknya? Dia she Coh, aku she Lenghou, mana dapat keduanya dihubung-hubungkan?"

"Sungguh aneh," demikian Lo Thau-cu bergumam sendiri. "Dengan susah payah, dengan segala tipu daya akhirnya baru dapat kuracik delapan biji Siok-beng-wan yang mestinya hendak kugunakan mengobati penyakit putri mestikaku. Kau bukan anaknya Coh Jian-jiu, mengapa dia sengaja mencuri obat untukmu?"

Mendengar itu barulah Lenghou Tiong paham duduknya perkara. Katanya, "Kiranya obat Lo-siansing ini akan digunakan untuk menyembuhkan penyakit putrimu, tetapi keliru kumakan sekarang, sungguh aku merasa tidak enak hati. Entah penyakit apakah yang diderita putrimu? Mengapa engkau tidak minta pertolongan kepada Sat-jin-beng-ih Peng-tayhu untuk mengobatinya?"

"Cis, siapa yang tidak tahu bila sakit harus minta pertolongan kepada Peng It-ci?" semprot Lo Thau-cu. "Dia menetapkan suatu peraturan setiap orang yang disembuhkan harus membunuh pula seorang sebagai pengganti nyawa. Aku khawatir dia menolak mengobati putriku, lebih dulu telah kubunuh habis delapan jiwa keluarga bininya, dengan demikian barulah dia merasa sungkan dan terpaksa memeriksa penyakit putriku. Menurut kesimpulannya penyakit putriku yang aneh itu sudah ada ketika meninggalkan kandungan ibunya, maka dia membuka resep obat Siok-beng-wan sebanyak delapan biji pil itu. Kalau tidak, aku sendiri bukan tabib, dari mana aku paham cara meracik obat segala?"

Cerita si buntak mengherankan Lenghou Tiong, tanyanya pula, "Cianpwe telah minta pertolongan kepada Peng-tayhu untuk mengobati putrimu, tapi mengapa malah membunuh habis seluruh keluarga mertuanya?"

"Kau ini benar-benar sangat goblok, kalau tidak dijelaskan tidak paham," omel Lo Thau-cu. "Musuh Peng It-ci sebenarnya tidak banyak, apa lagi beberapa tahun terakhir ini sudah habis dibunuh oleh

pasien yang disembuhkan olehnya. Tapi selama hidup Peng It-ci paling benci kepada ibu mertuanya, soalnya dia takut bini, dia tidak berani membunuh ibu mertuanya itu, maka akulah yang mewakili dia turun tangan. Sesudah aku membunuh segenap keluarga ibu mertuanya, Peng It-ci sangat senang dan baru mengobati putriku dengan sesungguh hati."

"O, kiranya demikian," kata Lenghou Tiong. "Padahal obatmu yang katanya sangat mustajab itu tidak cocok bagi penyakitku. Entah bagaimana keadaan penyakit putrimu? Apakah masih keburu bila mengulangi mencari obat baru?"

Lo Thau-cu menjadi gusar, katanya, "Putriku paling lama hanya tahan hidup setengah atau setahun saja dan pasti akan mati, masakah sempat untuk mencari obat yang sangat sukar ditemukan itu? Sekarang tiada jalan lain, terpaksa aku mengobati dia dengan caraku sendiri."

Segera ia tarik sebuah kursi, ia paksa Lenghou Tiong duduk di situ, ia ambil pula seutas tambang dan mengikat kaki tangan Lenghou Tiong sekencangnya di kursi. Lalu ia robek baju bagian dada Lenghou Tiong sehingga kelihatan kulit dadanya yang putih.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Lenghou Tiong.

"Jangan terburu-buru, sebentar lagi kau akan tahu sendiri," sahut Lo Thau-cu dengan menyeringai. Habis itu ia terus angkat Lenghou Tiong berikut kursinya dan dibawa ke belakang. Sesudah menyusuri serambi samping, akhirnya ia menyingkap tirai dan masuk ke sebuah kamar.

Begitu berada dalam kamar itu, Lenghou Tiong lantas merasa sumpek luar biasa. Tertampak celah-celah jendela kamar itu dilem rapat dengar kertas sehingga kamar itu benar-benar tak tembus angin sedikit pun.

Di dalam kamar ada dua anglo, arangnya tampak membara. Kelambu tempat tidur tampak menjulai. Seluruh kamar hanya bau obat belaka.

Sesudah menaruh kursi bersama Lenghou Tiong yang terikat kencang

di atasnya, si buntak lantas membuka kelambu, katanya dengan suara lembut, "Anak Ih, bagaimana keadaanmu hari ini?"

Di atas bantal berwarna kuning telur itu tampak berbaring sebuah wajah yang pucat dengan rambut yang panjang terurai di atas selimut sutra warna kuning gading. Usia nona itu kira-kira baru 17-18 tahun, kedua matanya terpejam rapat, bulu matanya sangat panjang. Terdengar dia menyapa, "Ayah!" dengan mata tetap tertutup.

"Anak Ih," kata Lo Thau-cu, "Siok-beng-wan yang kubuatkan untukmu sudah selesai. Hari ini juga boleh dimakan dan penyakitmu tentu akan segera sembuh, tidak lama kemudian kau pun dapat bangun dan bermain lagi."

Nona itu hanya bersuara perlahan sekali, agaknya tidak begitu tertarik akan ucapan sang ayah.

Lenghou Tiong merasa tidak tenteram demi melihat penyakit si nona yang payah itu. Ia dapat mengerti cinta kasih si buntak terhadap putrinya itu, apa yang diucapkannya tadi agaknya sekadar untuk menghibur putrinya saja.

Tapi Lo Thau-cu lantas memondong putrinya untuk didudukkan, katanya, "Kau duduk saja agar lebih leluasa minum obatmu ini. Obat ini tidak mudah diperoleh, jangan kau meremehkannya."

Perlahan nona itu bangun duduk, Lo Thau-cu mengambilkan dua buah bantal untuk mengganjal punggung putrinya itu. Waktu nona itu membuka mata, ia menjadi heran demi melihat Lenghou Tiong.

"Ayah, sia ... siapakah dia?" tanyanya kemudian sambil memandang Lenghou Tiong dengan sepasang mata bola yang hitam guram.

"Dia? O, dia bukan orang, dia adalah obat," sahut Lo Thau-cu sambil tersenyum.

"Dia adalah obat?" si nona menegas dengan bingung.

"Ya, dia adalah obat," kata pula Lo Thau-cu. "Pil Siok-beng-wan itu

terlalu keras untuk dimakan begitu saja olehmu, maka lebih dulu dimakan dia, lalu kuambil darahnya untuk diminumkan kepadamu, dengan demikian barulah cocok.”

“Oo,” hanya sekian saja nona itu bersuara, lalu memejamkan mata pula.

Sudah tentu Lenghou Tiong terkejut dan gusar pula mendengar kata-kata Lo Thau-cu, segera ia bermaksud memakinya, tapi lantas terpikir olehnya, “Aku telah makan obat mujarab yang mestinya akan digunakan untuk menolong jiwa nona ini, walaupun tidak sengaja, tapi akulah yang telah membikin susah dia. Apalagi aku sendiri sudah tidak ingin hidup lebih lama lagi, jika sekarang darahku digunakan untuk menolong jiwanya sebagai penebus dosaku, cara ini pun boleh juga.”

Karena itu ia hanya tersenyum pedih saja dan tidak membuka suara.

Lo Thau-cu berdiri di samping Lenghou Tiong, ia sudah siap, begitu Lenghou Tiong berteriak segera akan menutuk Hiatt-to bisunya. Siapa duga sikap Lenghou Tiong tetap tenang-tenang saja dan tak ambil peduli, hal ini berbalik di luar dugaannya.

Segera Lo Thau-cu bertanya, “Aku akan menusuk ulu hatimu dan mengambil darahmu untuk mengobati putriku, kau takut atau tidak?”

“Kenapa mesti takut?” sahut Lenghou Tiong dengan hambar saja.

Lo Thau-cu coba mengamat-amati Lenghou Tiong, benar juga dilihatnya sikapnya tenang saja tanpa gentar, ia rada heran. Tanyanya pula, “Sekali kutusuk ulu hatimu, seketika jiwamu melayang. Sudah kukatakan di muka, nanti jangan menyalahkan aku.”

Lenghou Tiong tersenyum pula, sahutnya, “Setiap orang akhirnya toh mesti mati, mati lebih cepat beberapa tahun atau mati lebih lambat beberapa tahun apa sih bedanya? Jika darahku dapat menolong jiwa nona itulah sangat bagus daripada aku mati percuma tanpa berfaedah bagi siapa pun.”

“Sungguh hebat!” puji Lo Thau-cu sambil mengacungkan jari

jempolnya. "Kesatria yang tidak gentar mati seperti dirimu jarang sekali kutemukan selama hidupku ini. Sayang putriku terpaksa harus minum darahmu supaya bisa sembuh, kalau tidak sungguh aku ingin mengampunimu saja."

Segera ia menuju ke dapur dan membawa datang sebuah baskom air panas yang masih mendidih. Tangan kanannya lantas memegang sebilah belati, tangan kiri mengambil sepotong handuk kecil, ia basahi dengan air panas itu, belati lantas ditempelkan di depan ulu hati Lenghou Tiong.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara seruan Coh Jian-jiu di luar, "Lo Thau-cu! Lo Thau-cu! Lekas membuka pintu lekas! Aku membawa suatu barang baik untuk nona Siau Ih."

Lo Thau-cu tampak mengerut kening, sekali belatinya menggores, ia potong handuk kecil tadi menjadi dua, satu potong dijejalkan ke mulut Lenghou Tiong agar tidak dapat bersuara, lalu serunya, "Barang baik apa yang kau maksudkan?"

Sembari bicara ia lantas menaruh belatinya, kemudian lari keluar untuk membuka pintu dan menyilakan Coh Jian-jiu masuk ke dalam rumah.

Terdengar Coh Jian-jiu berkata pula, "Lo Thau-cu, cara bagaimana kau akan berterima kasih padaku dalam urusan ini? Karena urusannya terlalu mendesak, seketika aku tak bisa bertemu denganmu, terpaksa aku ambil Siok-beng-wanmu tanpa permisi dan menipu dia untuk meminumnya semua. Jika kau sendiri mengetahui persoalannya tentu kau pun akan mengantar sendiri obatmu kepadanya, tapi belum tentu dia mau meminumnya begitu saja."

Dengan gusar Lo Thau-cu mengomel, "Ngaco"

Tapi Coh Jian-jiu lantas menempelkan mulutnya ke tepi telinga Lo Thau-cu dan berbisik-bisik padanya beberapa patah kata. Habis itu sekonyong-konyong Lo Thau-cu melonjak kaget, teriaknya, "Apa betul demikian? Kau ... kau tidak mendustai aku?"

"Buat apa aku dusta?" sahut Coh Jian-jiu. "Sebelumnya aku sudah mencari tahu, setelah yakin dan pasti baru kukerjakan. Lo Thau-cu, kita adalah sahabat berpuluh tahun, kita sama-sama tahu perasaan masing-masing. Urusan yang telah kukerjakan ini cocok dengan perasaanmu atau tidak?"

"Betul, betul! Kurang ajar, kurang ajar!" sahut Lo Thau-cu.

"He, kenapa sudah betul kok kurang ajar lagi?" tanya Coh Jian-jiu terheran-heran.

"Kau yang betul dan aku yang kurang ajar!" sahut Lo Thau-cu.

Tanpa bicara Lo Thau-cu lantas menyeret Coh Jian-jiu masuk ke kamar putrinya, segera ia menjura dan menyembah kepada Lenghou Tiong, katanya, "Lenghou-kongcu, Lenghou-tayjin, Lenghou-siauya, hamba telah berbuat salah besar dan membikin susah padamu. Untung Thian Maha Pengasih, Coh Jian-jiu keburu tiba, kalau tidak, bila aku telanjur menubles hulu hatimu, biarpun aku dihukum gantung juga belum cukup untuk menebus dosaku ini."

Mulut Lenghou Tiong masih tersumbat, maka dia tidak dapat membuka suara. Syukur Coh Jian-jiu cukup teliti, segera ia mengorek keluar kain penyumbat mulut itu dan bertanya, "Lenghou-kongcu, mengapa engkau berada di sini?"

"He, Locianpwe silakan lekas bangun, penghormatan setinggi ini aku tak berani menerimanya," seru Lenghou Tiong.

Lo Thau-cu berkata pula, "Aku tidak tahu kalau Lenghou-kongcu mempunyai hubungan serapat ini dengan tuan penolongku yang paling berbudi sehingga telah banyak membikin susah padamu, ai, benar-benar kurang ajar aku ini dan pantas dihukum mampus. Seumpama aku mempunyai seratus orang putri dan harus mati semuanya juga aku tak berani minta pengaliran darah Lenghou-kongcu sedikit pun untuk menolong jiwa mereka."

Coh Jian-jiu masih belum paham duduknya perkara, dengan mata terbelalak ia tanya, "Lo Thau-cu, apa maksudmu kau meringkus

Lenghou-kongcu di atas kursi ini?"

"Ai, pendek kata akulah yang salah, harap saja kau jangan tanya lebih jauh," sahut Lo Thau-cu dengan menyesal.

"Dan belati ini serta air panas di dalam baskom ini akan digunakan untuk apa?" tanya pula Jian-jiu.

Mendadak terdengar suara "plak-plok" berulang-ulang, Lo Thau-cu telah menggampar pipinya sendiri beberapa kali sehingga mukanya yang memang sudah gemuk bulat itu tambah bengkak melembung.

"Ya, aku pun tidak paham duduknya perkara dan masih bingung, diharap kedua Cianpwe sudi memberi penjelasan," kata Lenghou Tiong.

Lekas-lekas Lo Thau-cu dan Coh Jian-jiu melepaskan tali pengikatnya dan berkata, "Marilah kita sambil minum arak sembari bicara."

"Apakah penyakit putrimu takkan berubah gawat?" tanya Lenghou Tiong sambil memandang sekejap kepada si nona yang terbaring di tempat tidurnya itu.

"Tidak, takkan berubah," sahut Lo Thau-cu. "Seumpama akan berubah gawat juga ... ai, apa mau dikata lagi"

Begitulah Lo Thau-cu menyilakan Lenghou Tiong dan Coh Jian-jiu ke ruangan tamu, ia menuang tiga mangkuk arak dan menyiapkan pula sedikit makanan sebangsa kacang goreng dan lain-lain sebagai teman arak. Dengan penuh hormat ia angkat mangkuknya untuk ajak minum Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong coba menghirup seceguk, ia merasa arak itu kurang keras dan hambar, bedanya seperti langit dan bumi dengan ke-16 guci arak di perahunya itu. Tapi kalau dibandingkan kedelapan cawan arak yang disuguhkan Coh Jian-jiu itu rasanya jauh lebih sedap.

"Lenghou-kongcu, aku sudah tua bangka dan telah membikin susah padamu, ai, sungguh ... sungguh" begitulah Lo Thau-cu masih

merasa menyesal, wajahnya tampak gugup dan entah apa yang harus diucapkannya baru dapat menggambarkan rasa menyesalnya itu.

"Lenghou-kongcu yang berjiwa besar tentu takkan menyalahkan dirimu," ujar Coh Jian-jiu. "Pula kau punya Siok-beng-wan itu jika benar-benar ada khasiatnya dan berfaedah bagi kesehatan Lenghou-kongcu, tentu kau berbalik akan berjasa malah."

"Tentang ... tentang jasa segala aku tidak berani terima," sahut Lo Thau-cu. "Coh-hiante, adalah jasmu yang paling besar."

"Aku telah mengambil obatmu, mungkin akan mengganggu kesehatan nona Siau Ih," kata Coh Jian-jiu dengan tertawa. "Ini ada sedikit jinsom, boleh minumkan padanya sekadar menguatkan badannya."

Habis berkata ia lantas mengambil sebuah bakul bambu yang dibawanya, dari dalam bakul dikeluarkannya beberapa batang jinsom yang beratnya ada sepuluh kati.

"Wah, dari mana kau memperoleh jinsom sebanyak ini?" tanya Lo Thau-cu.

"Sudah tentu kupinjam dari toko obat," sahut Coh Jian-jiu dengan tertawa.

Lo Thau-cu ikut terbahak-bahak, katanya, "Ada ubi ada talas, pinjaman ini entah kapan baru bisa dibalas."

Walaupun si buntak tertawa-tawa, tapi di antara mata alisnya tertampak rasa sedih.

Lenghou Tiong lantas berkata, "Lo-siansing dan Coh-siansing, kalian masing-masing telah menipu aku, kemudian menculik dan meringkus aku di sini, semuanya ini sesungguhnya terlalu memandang enteng padaku."

"Ya, ya, memang kami berdua tua bangka ini pantas dihukum mati, entah cara bagaimana Lenghou kongcu akan menjatuhkan hukuman, sedikit pun kami tak berani mengelak," sahut Lo Thau-cu dan Coh

Jian-jiu berbareng.

"Baik, ada sesuatu yang aku merasa tidak mengerti, kuharap kalian suka menjawab terus terang," kata Lenghou Tiong. "Aku ingin tanya, kalian segan kepada siapakah sehingga kalian demikian menghormat padaku?"

Kedua kakek itu saling pandang sekejap, lalu Coh Jian-jiu menjawab, "Lenghou-kongcu tentu sudah tahu di dalam batin, tentang nama tokoh itu, harap maaf, kami tak berani menyebutnya."

"Tapi aku benar-benar tidak tahu," kata Lenghou Tiong. Diam-diam ia pun menimbang-nimbang siapakah tokoh yang dimaksudkan itu? Apakah Hong-thaysiokco? Atau Put-kay Taysu? Atau Dian Pek-kong? Atau Lik-tiok-ong? Tapi kalau dipikirkan lebih mendalam rasanya toh bukan.

"Lenghou-kongcu," kata Coh Jian-jiu kemudian. "Pertanyaanmu ini sekali-kali kami tidak berani memberi jawaban, biarpun kau bunuh kami juga takkan kami katakan. Toh di dalam batin Kongcuya sendiri sudah tahu, buat apa mesti minta kami menyebut namanya?"

Melihat ucapan mereka sangat pasti, agaknya susah disuruh mengaku biarpun dipaksa, terpaksa Lenghou Tiong berkata, "Baiklah, kalian tidak mau mengatakan, tentu rasa mendongkolku juga sukar dilenyapkan. Lo-siansing, kau telah mengikat aku di atas kursi sehingga aku ketakutan setengah mati, sekarang aku pun ingin balas mengikat kalian di kursi, boleh jadi aku masih belum puas dan akan mengorek keluar hati kalian dengan belati."

Lo Thau-cu dan Coh Jian-jiu saling pandang sekejap, kata mereka kemudian, "Jika Lenghou-kongcu ingin meringkus kami, sudah tentu kami tidak berani melawan."

Segera Lo Thau-cu mengambilkan dua buah kursi dan beberapa utas tambang. Di dalam batin mereka tidak percaya Lenghou Tiong berniat meringkus mereka secara sungguh-sungguh, besar kemungkinan cuma bergurau saja.

Tak terduga Lenghou Tiong benar-benar lantas mengambil tali terus mengikat tangan mereka dengan menelungkunya ke belakang sandaran kursi. Lalu ia pegang belati milik Lo Thau-cu tadi, katanya, "Tenaga dalamku sudah punah, aku tak bisa menutuk kalian dengan jari tangan, terpaksa aku menggunakan gagang belati ini untuk menutuk Hi-at-to kalian."

Habis itu ia lantas membalik belati yang dipegangnya itu, dengan gagang belati ia ketuk beberapa Hi-at-to tertentu di atas tubuh kedua kakek itu sehingga tak bisa bergerak.

Keruan Coh Jian-jiu dan Lo Thau-cu saling pandang dengan heran, tanpa merasa timbul juga rasa khawatir mereka karena tidak tahu apa maksud tujuan Lenghou Tiong yang sebenarnya.

"Hendaknya kalian tunggu sebentar di sini," demikian Lenghou Tiong berkata, lalu putar tubuh dan melangkah keluar ruangan tamu.

Dengan membawa belati Lenghou Tiong menuju ke kamar putri Lo Thau-cu, setiba di luar kamar, ia berdehem dulu, lalu berkata, "Nona ... nona Siau Ih, bagaimana keadaanmu."

Semula Lenghou Tiong bermaksud memanggilnya "nona Lo", tapi ini berarti "nona tua" dan tidak pantas bagi gadis yang masih muda belia, maka dia lantas memanggil namanya seperti apa yang didengarnya dari panggilan Coh Jian-jiu tadi.

Maka terdengar nona Siau Ih hanya bersuara "Ehmmm" dan tidak menjawab.

Perlahan Lenghou Tiong menyingkap tirai pintu kamar dan melangkah masuk. Terlihat nona itu masih tetap duduk bersandar di atas bantal, kedua mata sedikit terbuka dan seperti orang baru bangun tidur.

Lenghou Tiong melangkah lebih dekat, tertampak kulit muka si nona putih halus laksana kaca sehingga otot-otot hijau di dalam daging kelihatan jelas. Keadaan nona itu agaknya sangat payah, tampaknya lebih banyak mengembuskan napas daripada menyedot hawa segar.

"Nona ini mestinya dapat diselamatkan, tapi obatnya telah telanjur kumakan sehingga membikin susah padanya. Aku sendiri toh sudah pasti akan mati, bisa hidup lebih lama beberapa hari atau tidak toh tiada bedanya bagiku," demikian pikir Lenghou Tiong sambil menghela napas panjang.

Segera ia ambil sebuah mangkuk porselen, ia taruh di atas meja, lalu belati digunakan untuk memotong nadi pergelangan tangan kiri, seketika darah bercucuran dan mengalir ke dalam mangkuk. Ia lihat air mendidih yang disiapkan Lo Thau-cu tadi masih mengepulkan asap panas, segera ia taruh belatinya, tangannya dicelup ke dalam air panas itu, lalu diusapkan pada luka pergelangan tangan kiri agar darah di tempat luka itu tidak lekas membeku. Maka hanya sebentar saja mangkuk porselen itu sudah hampir diisi dengan darah segar.

Dalam keadaan sadar tak sadar nona Siau Ih mencium bau anyirnya darah, ia membuka mata, melihat darah mengucur dari pergelangan tangan Lenghou Tiong, sakit kagetnya ia sampai menjerit.

Mendengar suara jeritan Siau Ih itu, Lo Thau-cu dan Coh Jian-jiu yang terikat di ruang tamu sana saling pandang dengan bingung karena tidak tahu apa yang sedang dilakukan oleh Lenghou Tiong atas diri gadis itu. Di dalam hati kedua orang ada dugaan tertentu, tapi keduanya sama-sama tidak berani mengemukakan perasaannya lebih dahulu.

Dalam pada itu Lenghou Tiong sudah penuh mengisi mangkuk tadi dengan darahnya, segera ia membawa darah itu ke hadapan Siau Ih dan berkata, "Lekas kau minum, di dalam darah ini mengandung obat mujarab yang dapat menyembuhkan penyakitmu."

"Ti ... tidak, aku ... aku takut, aku tidak mau minum," sahut Siau Ih.

Sesudah mengalirkan darah semangkuk, rasa badan Lenghou Tiong menjadi enteng dan kaki tangannya lemas. Jika si nona tak mau minum darah itu kan sia-sia saja pengorbanannya?

Maka ia coba menggertaknya, dengan belati terhunus ia membentaknya, "Kau mau minum tidak? Jika tidak, segera kutikam

mati kau?"

Menyusul ujung belatinya ia ancam di tenggorokan si nona.

Siau Ih menjadi takut, terpaksa membuka mulut dan menghirup darah di dalam mangkuk itu. Beberapa kali ia merasa mual dan hendak muntah, tapi demi melihat ujung belati yang mengilap itu, dalam takutnya hilanglah rasa mualnya.

Setelah habis darah semangkuk itu, Lenghou Tiong melihat luka pada pergelangan tangan sendiri itu sudah membeku, darah tidak menetes keluar lagi. Ia pikir kadar obat Siok-beng-wan yang tercampur dalam darah yang diminumkan kepada Siau Ih itu tentu terlalu sedikit dan tak berguna, rasanya harus mencekoki si nona beberapa mangkuk lagi, sampai diri sendiri lemas dan tak bisa berkutik barulah jadi.

Segera Lenghou Tiong memotong pula nadi pergelangan kanan dan mencurahkan darahnya untuk mencekoki Siau Ih.

"Janganlah kau paksa aku, aku benar-benar tidak ... tidak sanggup lagi," kata Siau Ih sambil mengerut kening.

"Sanggup atau tidak sanggup harus kau minum lekas!" kata Lenghou Tiong.

"Ken ... kenapa engkau berbuat begini? Cara ... cara demikian kan merugikan badanmu sendiri?" ujar Siau Ih.

"Merugikan badanku tidak menjadi soal, aku hanya ingin kau sembuh," sahut Lenghou Tiong sambil tersenyum getir.

Di sebelah sana Tho-ki-sian dan Tho-sit-sian yang kena dijaring oleh Lo Thau-cu tadi sudah kehabisan akal karena semakin mereka meronta semakin kencang pula jaring itu menyurut, sampai akhirnya kedua orang tak bisa berkutik lagi. Namun mata telinga mereka tetap tidak mau menganggur dan masih saling berdebat.

Waktu Lenghou Tiong mengikat Lo Thau-cu dan Coh Jian-jiu di kursi, semula Tho-ki-sian mengira pemuda itu pasti akan membunuh kedua

kakek itu, sedang Tho-sit-sian percaya dia pasti akan membebaskan mereka berdua yang terjebak itu. Tak terduga percuma saja mereka berdebat setengah harian, sama sekali Lenghou Tiong tidak urus mereka sebaliknya masuk ke kamar Siau Ih.

Karena kamar Siau Ih itu ditutup dengan rapat, sampai celah-celah jendela pun dilem dengan kertas sehingga percakapan Lenghou Tiong dan Siau Ih sayup-sayup hanya dapat terdengar sebagian.

Tho-ki-sian, Tho-sit-sian, Lo Thau-cu, Coh Jian-jiu serta Gak Put-kun yang sedang mengintip di luar itu semuanya memiliki Lwekang sangat tinggi, tapi apa yang dilakukan Lenghou Tiong di dalam kamar Siau Ih, mereka hanya dapat menduga-duga menurut jalan pikirannya masing-masing.

Ketika mendadak terdengar jeritan Siau Ih, wajah kelima orang itu sama berubah semua.

Tho-ki-sian berkata, "Seorang pemuda seperti Lenghou Tiong itu, untuk apa dia masuk ke kamar anak gadis orang?"

"Coba dengar," sahut Tho-sit-sian. "Nona itu agak sangat takut, dia sedang meratap, 'Aku ... takut!' Wah, Lenghou Tiong lagi mengancam akan membunuhnya, katanya, 'Jika kau tidak mau' Tidak mau apa maksudnya?"

"Apa lagi? Sudah tentu dia sedang memaksa nona itu menjadi istrinya," ujar Tho-ki-sian.

"Hahaha! Sungguh menggelikan!" Tho-sit-sian terbahak-bahak. "Putri si buntak yang berpotongan buah semangka itu dengan sendirinya juga pendek gemuk bulat seperti bola, mengapa Lenghou Tiong paksa memperistrikan dia?"

"Ah, masakan apa pun, setiap orang mempunyai selera dan kesukaan sendiri-sendiri. Boleh jadi Lenghou Tiong itu paling suka pada wanita gemuk buntak, maka begitu melihatnya semangatnya lantak terbang ke awang-awang," demikian kata Tho-ki-sian.

"He, coba dengarkan!" bisik Tho-sit-sian. "Nona gemuk itu sedang minta ampun, katanya, 'Janganlah kau paksa aku, aku benar-benar tidak sanggup lagi.'"

"Ya, agaknya Lenghou Tiong itu benar-benar pemuda mahaperkasa, katanya, 'Sanggup atau tidak sanggup juga harus lekas, lekas!'"

"Lekas? Apa maksudnya Lenghou Tiong suruh dia lekas?" tanya Tho-sit-sian.

"Kau tidak pernah beristri, masih jejak, sudah tentu kau tidak paham," kata Tho-ki-sian.

"Memangnya kau sendiri pernah beristri? Huh, tidak tahu malu!" jawab Tho-sit-sian. Habis itu ia lantas berteriak-teriak, "He, hei! Lo Thau-cu. Lenghou Tiong sedang memaksa putrimu untuk menjadi istrinya, mengapa kau diam-diam saja tanpa memberi pertolongan?"

Meskipun tubuh Tho-sit-sian tak bisa berkutik, tapi mulutnya tetap tidak mau menganggur, terus-menerus ia berdebat dengan Tho-ki-sian, katanya, "Toako dan lain-lain tidak ada di sini, biarpun kau dapat menyusul si buntak juga tak bisa mengapa-apakan dia. Jika tak mampu mengapa-apakan dia, kau bilang akan mengudak dia sampai ke mana pun kan hanya gertak sambal belaka?"

"Walaupun cuma gertak sambal juga ada faedahnya untuk menggertak musuh daripada tidak berbuat apa-apa," ujar Tho-ki-sian.

Ginkang Tho-ki-sian benar-benar hebat, tenaga dalamnya juga sangat kuat, biarpun membawa beban satu orang sambil mulut mencerocos, tapi kecepatan larinya tak pernah kendur.

Diam-diam Gak Put-kun terperanjat. Ia tidak tahu dari golongan manakah kepandaian keenam manusia kosen itu? Untung mereka suka angin-anginan, tingkah lakunya rada dogol, kalau tidak tentu akan merupakan musuh yang sukar dilayani.

Begitulah tiga orang itu kejar-mengejar dengan cepat menuju ke arah timur laut. Jalanan makin lama makin terjal, nyata mereka sedang

mendaki jalan pegunungan.

Mendadak Gak Put-kun teringat, "Jangan-jangan si buntak itu menyembunyikan bala bantuan lihai di lembah pegunungan ini untuk memancing kedatanganku? Jika demikian sungguh teramat bahaya jika aku masuk perangkapnya."

Selagi ia merandek untuk memikirkan, tertampak si buntak yang membawa lari Lenghou Tiong itu telah menuju ke suatu rumah genting di lereng gunung sana, sesudah dekat ia terus melompat masuk ke halaman rumah itu dengan melintasi pagar tembok.

Kelihatan Tho-ki-sian yang memondong Tho-sit-sian itu juga lantas melompati pagar tembok. Tapi mendadak terdengar suara jeritannya, nyata dia telah masuk perangkap yang terpasang di balik pagar tembok.

Gak Put-kun juga sudah mengejar sampai di tepi pagar tembok itu, tapi ia lantas berhenti dan pasang kuping. Terdengar Tho-sit-sian sedang berkata, "Sudah lama kukatakan padamu agar hati-hati, coba sekarang kau kena diringkus orang di dalam jaring sehingga mirip seekor ikan, sungguh sialan."

"Pertama, bukan seekor, tapi dua ekor ikan. Kedua, kapan kau pernah menyuruh aku berhati-hati?" demikian sahut Tho-ki-sian.

"Eh, dahulu waktu kecil, ketika kita pergi mencuri buah mangga orang yang pohonnya berada di halaman rumah, bukankah pernah kusuruh kau berhati-hati? Masakah kau sudah lupa?"

"Itu kan dahulu, kejadian 40 tahun yang lalu ada sangkut paut apa dengan kejadian sekarang ini?" sahut Tho-ki-sian.

"Sudah tentu ada sangkut pautnya," Tho-sit-sian. "Karena dahulu kau kurang hati-hati sehingga terperosot jatuh dan ditangkap orang dan dihajar. Untung Toako, Jiko dan lain-lain keburu datang menolong dan membunuh habis keluarga orang itu. Sekarang kau kurang hati-hati lagi dan kembali tertangkap pula."

"Kenapa mesti khawatir, paling-paling Toako dan lain-lain memburu tiba dan membunuh habis pula segenap keluarga orang ini," kata Tho-ki-sian.

"Hm," terdengar si buntak mendengus. "Kematian kalian sudah di depan mata, masih berani mengigau akan membunuh orang segala. Lebih baik tutup mulut kalian supaya telinga tidak panas."

Lalu terdengar Tho-ki-sian dan Tho-sit-sian bersuara bertahan. Agaknya si buntak telah menyumbat sesuatu di mulut kedua orang itu sehingga tidak mampu membuka suara.

Gak Put-kun pasang kuping pula sejenak, tapi tidak mendengar sesuatu suara. Ia coba mengitar ke belakang sana, tertampak di luar pekarangan tumbuh satu pohon besar. Ia memanjat pohon itu dan memandang ke dalam. Kiranya di dalam situ adalah sebuah rumah genting yang kecil, kira-kira dua-tiga meter jaraknya dengan pagar tembok dan rumah itu tentu ada perangkapnya.

Maka ia sengaja sembunyi di atas pohon yang tertutup oleh daun lebat, ia kerahkan Ci-he-sin-kang untuk mendengarkan. Terdengarlah suara si buntak sedang bertanya, "Sesungguhnya Coh Jian-jiu si tua bangka itu ada hubungan apa dengan dirimu?"

"Baru pertama kali ini aku melihat orang seperti Coh Jian-jiu itu, maka tak dapat dikatakan ada hubungan apa," demikian suara Lenghou Tiong sedang menjawab.

"Urusan sudah begini dan kau masih berdusta," seru si buntak dengan gusar, "Apa kau tidak tahu bahwa sekali sudah jatuh dalam cengkeramanku, maka kau pasti akan mati dengan mengerikan."

"Aku tahu engkau tentu sangat marah karena obatmu yang katanya mujarab itu telah kumakan tanpa sengaja," kata Lenghou Tiong dengan tertawa. "Tapi rasanya obatmu itu toh tiada tampak khasiatnya, sudah sekian lamanya kuminum obatmu itu namun sedikit pun aku tidak merasakan apa-apa."

"Memangnya kau kira begitu cepat akan tampak khasiatnya?" kata si

buntak dengan gusar. "Datangnya penyakit biasanya mendadak, sembuhnya penyakit justru sedikit demi sedikit. Khasiatnya obat itu baru dapat tampak sesudah tiga hari nanti."

"Baiklah, jika kau mau membunuh aku boleh silakan, toh aku tak bertenaga dan tak mampu melawan," kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Hm, kau ingin mati dengan enak, jangan harap. Aku harus menanyai lebih dulu," damprat si buntak. "Keparat, Coh Jian-jiu adalah kawanku selama beberapa puluh tahun, sekarang ternyata mengkhianati kawan sendiri, tentu dalam hal ini ada sebab-sebabnya. Hoa-san-pay kalian tidak laku sepeser pun bagi penilaian 'Hongho Lo-coh' kami, sudah tentu bukan lantaran kau adalah murid Hoa-san-pay sehingga dia perlu mencuri aku punya Siok-beng-wan untuk diminumkan padamu. Ai, sungguh aneh bin ajaib, ajaib binti heran!"

"O, kiranya julukanmu adalah 'Hongho Lo-coh' maafkan kalau aku berlaku kurang hormat," kata Lenghou Tiong.

"Ngaco-belo," semprot si buntak dengan marah. "Seorang diri mana aku dapat menjadi Hongho Lo-coh?"

"He, mengapa tidak dapat?" tanya Lenghou Tiong heran.

"Hongho Lo-coh terdiri dari dua orang, yang satu she Lo, yang lain she Coh, masakah begini saja tidak paham, sungguh goblok," omel si buntak. "Coh Cong, Coh Jian-jiu she Coh, aku Lo Ya, Lo Thau-cu she Lo, kami berdua bersemayam di sepanjang lembah Hongho, maka kami disebut sebagai Hongho Lo-coh."

"Aneh, mengapa yang seorang bernama Lo Ya (tuan besar) dan yang lain bernama Coh (kakek moyang)?" tanya Lenghou Tiong.

"Kau sendiri masih hijau seperti katak dalam tempurung dan tidak tahu bahwa di dunia ini ada orang she Lo dan she Coh," kata si buntak. "Aku sendiri she Lo (tua) bernama Ya (tua) alias Thau-cu (kakek), atau Lo Thau-cu (kakek tua)"

Saking gelinya Lenghou Tiong mengakak tawa, katanya, "Jika demikian, Coh Jian-jiu itu she Coh bernama Cong (nenek moyang)?"

"Memang begitulah," sahut si buntak alias Lo Thau-cu. Setelah merandek sejenak lalu ia berkata pula, "Eh, kau tidak kenal nama Coh Jian-jiu, jika begitu boleh jadi kau memang tiada hubungan keluarga apa-apa dengan dia. Tapi, ai, salah. Apa kau bukan anaknya Coh Jian-jiu?"

Lenghou Tiong tambah geli, sahutnya, "Cara bagaimana aku bisa menjadi anaknya? Dia she Coh, aku she Lenghou, mana dapat keduanya dihubungkan?"

"Sungguh aneh," demikian Lo Thau-cu bergumam sendiri. "Dengan susah payah, dengan segala tipu daya akhirnya baru dapat kuracik delapan biji Siok-beng-wan yang mestinya hendak kugunakan mengobati penyakit putri mestikaku. Kau bukan anaknya Coh Jian-jiu, mengapa dia sengaja mencuri obat untukmu?"

Mendengar itu barulah Lenghou Tiong paham duduknya perkara. Katanya, "Kiranya obat Lo-siansing ini akan digunakan untuk menyembuhkan penyakit putrimu, tetapi keliru kumakan sekarang, sungguh aku merasa tidak enak hati. Entah penyakit apakah yang diderita putrimu? Mengapa engkau tidak minta pertolongan kepada Sat-jin-beng-ih Peng-tayhu untuk mengobatinya?"

"Cis, siapa yang tidak tahu bila sakit harus minta pertolongan kepada Peng It-ci?" semprot Lo Thau-cu. "Dia menetapkan suatu peraturan setiap orang yang disembuhkan harus membunuh pula seorang sebagai pengganti nyawa. Aku khawatir dia menolak mengobati putriku, lebih dulu telah kubunuh habis delapan jiwa keluarga bininya, dengan demikian barulah dia merasa sungkan dan terpaksa memeriksa penyakit putriku. Menurut kesimpulannya penyakit putriku yang aneh itu sudah ada ketika meninggalkan kandungan ibunya, maka dia membuka resep obat Siok-beng-wan sebanyak delapan biji pil itu. Kalau tidak, aku sendiri bukan tabib, dari mana aku paham cara meracik obat segala?"

Cerita si buntak mengherankan Lenghou Tiong, tanyanya pula,

"Cianpwe telah minta pertolongan kepada Peng-tayhu untuk mengobati putrimu, tapi mengapa malah membunuh habis seluruh keluarga mertuanya?"

"Kau ini benar-benar sangat goblok, kalau tidak dijelaskan tidak paham," omel Lo Thau-cu. "Musuh Peng It-ci sebenarnya tidak banyak, apa lagi beberapa tahun terakhir ini sudah habis dibunuh oleh pasien yang disembuhkan olehnya. Tapi selama hidup Peng It-ci paling benci kepada ibu mertuanya, soalnya dia takut bini, dia tidak berani membunuh ibu mertuanya itu, maka akulah yang mewakili dia turun tangan. Sesudah aku membunuh segenap keluarga ibu mertuanya, Peng It-ci sangat senang dan baru mengobati putriku dengan sesungguh hati."

"O, kiranya demikian," kata Lenghou Tiong. "Padahal obatmu yang katanya sangat mustajab itu tidak cocok bagi penyakitku. Entah bagaimana keadaan penyakit putrimu? Apakah masih keburu bila mengulangi mencari obat baru?"

Lo Thau-cu menjadi gusar, katanya, "Putriku paling lama hanya tahan hidup setengah atau setahun saja dan pasti akan mati, masakah sempat untuk mencari obat yang sangat sukar ditemukan itu? Sekarang tiada jalan lain, terpaksa aku mengobati dia dengan caraku sendiri."

Segera ia tarik sebuah kursi, ia paksa Lenghou Tiong duduk di situ, ia ambil pula seutas tambang dan mengikat kaki tangan Lenghou Tiong sekencangnya di kursi. Lalu ia robek baju bagian dada Lenghou Tiong sehingga kelihatan kulit dadanya yang putih.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Lenghou Tiong.

"Jangan terburu-buru, sebentar lagi kau akan tahu sendiri," sahut Lo Thau-cu dengan menyeringai. Habis itu ia terus angkat Lenghou Tiong berikut kursinya dan dibawa ke belakang. Sesudah menyusuri serambi samping, akhirnya ia menyingkap tirai dan masuk ke sebuah kamar.

Begitu berada dalam kamar itu, Lenghou Tiong lantas merasa sumpek luar biasa. Tertampak celah-celah jendela kamar itu dilem rapat

dengar kertas sehingga kamar itu benar-benar tak tembus angin sedikit pun.

Di dalam kamar ada dua anglo, arangnya tampak membara. Kelambu tempat tidur tampak menjulai. Seluruh kamar hanya bau obat belaka.

Sesudah menaruh kursi bersama Lenghou Tiong yang terikat kencang di atasnya, si buntak lantas membuka kelambu, katanya dengan suara lembut, "Anak Ih, bagaimana keadaanmu hari ini?"

Di atas bantal berwarna kuning telur itu tampak berbaring sebuah wajah yang pucat dengan rambut yang panjang terurai di atas selimut sutra warna kuning gading. Usia nona itu kira-kira baru 17-18 tahun, kedua matanya terpejam rapat, bulu matanya sangat panjang. Terdengar dia menyapa, "Ayah!" dengan mata tetap tertutup.

"Anak Ih," kata Lo Thau-cu, "Siok-beng-wan yang kubuatkan untukmu sudah selesai. Hari ini juga boleh dimakan dan penyakitmu tentu akan segera sembuh, tidak lama kemudian kau pun dapat bangun dan bermain lagi."

Nona itu hanya bersuara perlahan sekali, agaknya tidak begitu tertarik akan ucapan sang ayah.

Lenghou Tiong merasa tidak tenteram demi melihat penyakit si nona yang payah itu. Ia dapat mengerti cinta kasih si buntak terhadap putrinya itu, apa yang diucapkannya tadi agaknya sekadar untuk menghibur putrinya saja.

Tapi Lo Thau-cu lantas memondong putrinya untuk didudukkan, katanya, "Kau duduk saja agar lebih leluasa minum obatmu ini. Obat ini tidak mudah diperoleh, jangan kau meremehkannya."

Perlahan nona itu bangun duduk, Lo Thau-cu mengambilkan dua buah bantal untuk mengganjal punggung putrinya itu. Waktu nona itu membuka mata, ia menjadi heran demi melihat Lenghou Tiong.

"Ayah, sia ... siapakah dia?" tanyanya kemudian sambil memandang Lenghou Tiong dengan sepasang mata bola yang hitam guram.

"Dia? O, dia bukan orang, dia adalah obat," sahut Lo Thau-cu sambil tersenyum.

"Dia adalah obat?" si nona menegas dengan bingung.

"Ya, dia adalah obat," kata pula Lo Thau-cu. "Pil Siok-beng-wan itu terlalu keras untuk dimakan begitu saja olehmu, maka lebih dulu dimakan dia, lalu kuambil darahnya untuk diminumkan kepadamu, dengan demikian barulah cocok."

"Oo," hanya sekian saja nona itu bersuara, lalu memejamkan mata pula.

Sudah tentu Lenghou Tiong terkejut dan gusar pula mendengar kata-kata Lo Thau-cu, segera ia bermaksud memakinya, tapi lantas terpikir olehnya, "Aku telah makan obat mujarab yang mestinya akan digunakan untuk menolong jiwa nona ini, walaupun tidak sengaja, tapi akulah yang telah membikin susah dia. Apalagi aku sendiri sudah tidak ingin hidup lebih lama lagi, jika sekarang darahku digunakan untuk menolong jiwanya sebagai penebus dosaku, cara ini pun boleh juga."

Karena itu ia hanya tersenyum pedih saja dan tidak membuka suara.

Lo Thau-cu berdiri di samping Lenghou Tiong, ia sudah siap, begitu Lenghou Tiong berteriak segera akan menutuk Hiatt-to bisunya. Siapa duga sikap Lenghou Tiong tetap tenang-tenang saja dan tak ambil peduli, hal ini berbalik di luar dugaannya.

Segera Lo Thau-cu bertanya, "Aku akan menusuk ulu hatimu dan mengambil darahmu untuk mengobati putriku, kau takut atau tidak?"

"Kenapa mesti takut?" sahut Lenghou Tiong dengan hambar saja.

Lo Thau-cu coba mengamat-amati Lenghou Tiong, benar juga dilihatnya sikapnya tenang saja tanpa gentar, ia rada heran. Tanyanya pula, "Sekali kutusuk ulu hatimu, seketika jiwamu melayang. Sudah kukatakan di muka, nanti jangan menyalahkan aku."

Lenghou Tiong tersenyum pula, sahutnya, "Setiap orang akhirnya toh mesti mati, mati lebih cepat beberapa tahun atau mati lebih lambat beberapa tahun apa sih bedanya? Jika darahku dapat menolong jiwa nona itulah sangat bagus daripada aku mati percuma tanpa berfaedah bagi siapa pun."

"Sungguh hebat!" puji Lo Thau-cu sambil mengacungkan jari jempolnya. "Kesatria yang tidak gentar mati seperti dirimu jarang sekali kutemukan selama hidupku ini. Sayang putriku terpaksa harus minum darahmu supaya bisa sembuh, kalau tidak sungguh aku ingin mengampunimu saja."

Segera ia menuju ke dapur dan membawa datang sebuah baskom air panas yang masih mendidih. Tangan kanannya lantas memegang sebilah belati, tangan kiri mengambil sepotong handuk kecil, ia basahi dengan air panas itu, belati lantas ditempelkan di depan ulu hati Lenghou Tiong.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara seruan Coh Jian-jiu di luar, "Lo Thau-cu! Lo Thau-cu! Lekas membuka pintu lekas! Aku membawa suatu barang baik untuk nona Siau Ih."

Lo Thau-cu tampak mengerut kening, sekali belatinya menggores, ia potong handuk kecil tadi menjadi dua, satu potong dijejalkan ke mulut Lenghou Tiong agar tidak dapat bersuara, lalu serunya, "Barang baik apa yang kau maksudkan?"

Sembari bicara ia lantas menaruh belatinya, kemudian lari keluar untuk membuka pintu dan menyilakan Coh Jian-jiu masuk ke dalam rumah.

Terdengar Coh Jian-jiu berkata pula, "Lo Thau-cu, cara bagaimana kau akan berterima kasih padaku dalam urusan ini? Karena urusannya terlalu mendesak, seketika aku tak bisa bertemu denganmu, terpaksa aku ambil Siok-beng-wanmu tanpa permisi dan menipu dia untuk meminumnya semua. Jika kau sendiri mengetahui persoalannya tentu kau pun akan mengantar sendiri obatmu kepadanya, tapi belum tentu dia mau meminumnya begitu saja."

Dengan gusar Lo Thau-cu mengomel, "Ngaco"

Tapi Coh Jian-jiu lantas menempelkan mulutnya ke tepi telinga Lo Thau-cu dan berbisik-bisik padanya beberapa patah kata. Habis itu sekonyong-konyong Lo Thau-cu melonjak kaget, teriaknya, "Apa betul demikian? Kau ... kau tidak mendustai aku?"

"Buat apa aku dusta?" sahut Coh Jian-jiu. "Sebelumnya aku sudah mencari tahu, setelah yakin dan pasti baru kukerjakan. Lo Thau-cu, kita adalah sahabat berpuluh tahun, kita sama-sama tahu perasaan masing-masing. Urusan yang telah kukerjakan ini cocok dengan perasaanmu atau tidak?"

"Betul, betul! Kurang ajar, kurang ajar!" sahut Lo Thau-cu.

"He, kenapa sudah betul kok kurang ajar lagi?" tanya Coh Jian-jiu terheran-heran.

"Kau yang betul dan aku yang kurang ajar!" sahut Lo Thau-cu.

Tanpa bicara Lo Thau-cu lantas menyeret Coh Jian-jiu masuk ke kamar putrinya, segera ia menjura dan menyembah kepada Lenghou Tiong, katanya, "Lenghou-kongcu, Lenghou-tayjin, Lenghou-siauya, hamba telah berbuat salah besar dan membikin susah padamu. Untung Thian Maha Pengasih, Coh Jian-jiu keburu tiba, kalau tidak, bila aku telanjur menubles hulu hatimu, biarpun aku dihukum gantung juga belum cukup untuk menebus dosaku ini."

Mulut Lenghou Tiong masih tersumbat, maka dia tidak dapat membuka suara. Syukur Coh Jian-jiu cukup teliti, segera ia mengorek keluar kain penyumbat mulut itu dan bertanya, "Lenghou-kongcu, mengapa engkau berada di sini?"

"He, Locianpwe silakan lekas bangun, penghormatan setinggi ini aku tak berani menerimanya," seru Lenghou Tiong.

Lo Thau-cu berkata pula, "Aku tidak tahu kalau Lenghou-kongcu mempunyai hubungan serapat ini dengan tuan penolongku yang paling berbudi sehingga telah banyak membikin susah padamu, ai, benar-

benar kurang ajar aku ini dan pantas dihukum mampus. Seumpama aku mempunyai seratus orang putri dan harus mati semuanya juga aku tak berani minta pengaliran darah Lenghou-kongcu sedikit pun untuk menolong jiwa mereka.”

Coh Jian-jiu masih belum paham duduknya perkara, dengan mata terbelalak ia tanya, “Lo Thau-cu, apa maksudmu kau meringkus Lenghou-kongcu di atas kursi ini?”

“Ai, pendek kata akulah yang salah, harap saja kau jangan tanya lebih jauh,” sahut Lo Thau-cu dengan menyesal.

“Dan belati ini serta air panas di dalam baskom ini akan digunakan untuk apa?” tanya pula Jian-jiu.

Mendadak terdengar suara “plak-plok” berulang-ulang, Lo Thau-cu telah menggampar pipinya sendiri beberapa kali sehingga mukanya yang memang sudah gemuk bulat itu tambah bengkak melembung.

“Ya, aku pun tidak paham duduknya perkara dan masih bingung, diharap kedua Cianpwe sudi memberi penjelasan,” kata Lenghou Tiong.

Lekas-lekas Lo Thau-cu dan Coh Jian-jiu melepaskan tali pengikatnya dan berkata, “Marilah kita sambil minum arak sembari bicara.”

“Apakah penyakit putrimu takkan berubah gawat?” tanya Lenghou Tiong sambil memandang sekejap kepada si nona yang terbaring di tempat tidurnya itu.

“Tidak, takkan berubah,” sahut Lo Thau-cu. “Seumpama akan berubah gawat juga ... ai, apa mau dikata lagi”

Begitulah Lo Thau-cu menyilakan Lenghou Tiong dan Coh Jian-jiu ke ruangan tamu, ia menuang tiga mangkuk arak dan menyiapkan pula sedikit makanan sebangsa kacang goreng dan lain-lain sebagai teman arak. Dengan penuh hormat ia angkat mangkuknya untuk ajak minum Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong coba menghirup seceguk, ia merasa arak itu kurang keras dan hambar, bedanya seperti langit dan bumi dengan ke-16 guci arak di perahunya itu. Tapi kalau dibandingkan kedelapan cawan arak yang disuguhkan Coh Jian-jiu itu rasanya jauh lebih sedap.

"Lenghou-kongcu, aku sudah tua bangka dan telah membikin susah padamu, ai, sungguh ... sungguh" begitulah Lo Thau-cu masih merasa menyesal, wajahnya tampak gugup dan entah apa yang harus diucapkannya baru dapat menggambarkan rasa menyesalnya itu.

"Lenghou-kongcu yang berjiwa besar tentu takkan menyalahkan dirimu," ujar Coh Jian-jiu. "Pula kau punya Siok-beng-wan itu jika benar-benar ada khasiatnya dan berfaedah bagi kesehatan Lenghou-kongcu, tentu kau berbalik akan berjasa malah."

"Tentang ... tentang jasa segala aku tidak berani terima," sahut Lo Thau-cu. "Coh-hiante, adalah jasamu yang paling besar."

"Aku telah mengambil obatmu, mungkin akan mengganggu kesehatan nona Siau Ih," kata Coh Jian-jiu dengan tertawa. "Ini ada sedikit jinsom, boleh minumkan padanya sekadar menguatkan badannya."

Habis berkata ia lantas mengambil sebuah bakul bambu yang dibawanya, dari dalam bakul dikeluarkannya beberapa batang jinsom yang beratnya ada sepuluh kati.

"Wah, dari mana kau memperoleh jinsom sebanyak ini?" tanya Lo Thau-cu.

"Sudah tentu kupinjam dari toko obat," sahut Coh Jian-jiu dengan tertawa.

Lo Thau-cu ikut terbahak-bahak, katanya, "Ada ubi ada talas, pinjaman ini entah kapan baru bisa dibalas."

Walaupun si buntak tertawa-tawa, tapi di antara mata alisnya tertampak rasa sedih.

Lenghou Tiong lantas berkata, "Lo-siansing dan Coh-siansing, kalian

masing-masing telah menipu aku, kemudian menculik dan meringkus aku di sini, semuanya ini sesungguhnya terlalu memandang enteng padaku.”

“Ya, ya, memang kami berdua tua bangka ini pantas dihukum mati, entah cara bagaimana Lenghou kongcu akan menjatuhkan hukuman, sedikit pun kami tak berani mengelak,” sahut Lo Thau-cu dan Coh Jian-jiu berbareng.

“Baik, ada sesuatu yang aku merasa tidak mengerti, kuharap kalian suka menjawab terus terang,” kata Lenghou Tiong. “Aku ingin tanya, kalian segan kepada siapakah sehingga kalian demikian menghormat padaku?”

Kedua kakek itu saling pandang sekejap, lalu Coh Jian-jiu menjawab, “Lenghou-kongcu tentu sudah tahu di dalam batin, tentang nama tokoh itu, harap maaf, kami tak berani menyebutnya.”

“Tapi aku benar-benar tidak tahu,” kata Lenghou Tiong. Diam-diam ia pun menimbang-nimbang siapakah tokoh yang dimaksudkan itu? Apakah Hong-thaysiokco? Atau Put-kay Taysu? Atau Dian Pek-kong? Atau Lik-tiok-ong? Tapi kalau dipikirkan lebih mendalam rasanya toh bukan.

“Lenghou-kongcu,” kata Coh Jian-jiu kemudian. “Pertanyaanmu ini sekali-kali kami tidak berani memberi jawaban, biarpun kau bunuh kami juga takkan kami katakan. Toh di dalam batin Kongcuya sendiri sudah tahu, buat apa mesti minta kami menyebut namanya?”

Melihat ucapan mereka sangat pasti, agaknya susah disuruh mengaku biarpun dipaksa, terpaksa Lenghou Tiong berkata, “Baiklah, kalian tidak mau mengatakan, tentu rasa mendongkolku juga sukar dilenyapkan. Lo-siansing, kau telah mengikat aku di atas kursi sehingga aku ketakutan setengah mati, sekarang aku pun ingin balas mengikat kalian di kursi, boleh jadi aku masih belum puas dan akan mengorek keluar hati kalian dengan belati.”

Lo Thau-cu dan Coh Jian-jiu saling pandang sekejap, kata mereka kemudian, “Jika Lenghou-kongcu ingin meringkus kami, sudah tentu

kami tidak berani melawan.”

Segera Lo Thau-cu mengambilkan dua buah kursi dan beberapa utas tambang. Di dalam batin mereka tidak percaya Lenghou Tiong berniat meringkus mereka secara sungguh-sungguh, besar kemungkinan cuma bergurau saja.

Tak terduga Lenghou Tiong benar-benar lantas mengambil tali terus mengikat tangan mereka dengan menelikungnya ke belakang sandaran kursi. Lalu ia pegang belati milik Lo Thau-cu tadi, katanya, “Tenaga dalamku sudah punah, aku tak bisa menutuk kalian dengan jari tangan, terpaksa aku menggunakan gagang belati ini untuk menutuk Hi-at-to kalian.”

Habis itu ia lantas membalik belati yang dipegangnya itu, dengan gagang belati ia ketuk beberapa Hi-at-to tertentu di atas tubuh kedua kakek itu sehingga tak bisa bergerak.

Keruan Coh Jian-jiu dan Lo Thau-cu saling pandang dengan heran, tanpa merasa timbul juga rasa khawatir mereka karena tidak tahu apa maksud tujuan Lenghou Tiong yang sebenarnya.

“Hendaknya kalian tunggu sebentar di sini,” demikian Lenghou Tiong berkata, lalu putar tubuh dan melangkah keluar ruangan tamu.

Dengan membawa belati Lenghou Tiong menuju ke kamar putri Lo Thau-cu, setiba di luar kamar, ia berdehem dulu, lalu berkata, “Nona ... nona Siau Ih, bagaimana keadaanmu.”

Semula Lenghou Tiong bermaksud memanggilnya “nona Lo”, tapi ini berarti “nona tua” dan tidak pantas bagi gadis yang masih muda belia, maka dia lantas memanggil namanya seperti apa yang didengarnya dari panggilan Coh Jian-jiu tadi.

Maka terdengar nona Siau Ih hanya bersuara “Ehmmm” dan tidak menjawab.

Perlahan Lenghou Tiong menyingkap tirai pintu kamar dan melangkah masuk. Terlihat nona itu masih tetap duduk bersandar di atas bantal,

kedua mata sedikit terbuka dan seperti orang baru bangun tidur.

Lenghou Tiong melangkah lebih dekat, tertampak kulit muka si nona putih halus laksana kaca sehingga otot-otot hijau di dalam daging kelihatan jelas. Keadaan nona itu agaknya sangat payah, tampaknya lebih banyak mengembuskan napas daripada menyedot hawa segar.

"Nona ini mestinya dapat diselamatkan, tapi obatnya telah telanjur kumakan sehingga membikin susah padanya. Aku sendiri toh sudah pasti akan mati, bisa hidup lebih lama beberapa hari atau tidak toh tiada bedanya bagiku," demikian pikir Lenghou Tiong sambil menghela napas panjang.

Segera ia ambil sebuah mangkuk porselen, ia taruh di atas meja, lalu belati digunakan untuk memotong nadi pergelangan tangan kiri, seketika darah bercucuran dan mengalir ke dalam mangkuk. Ia lihat air mendidih yang disiapkan Lo Thau-cu tadi masih mengepulkan asap panas, segera ia taruh belatinya, tangannya dicelup ke dalam air panas itu, lalu diusapkan pada luka pergelangan tangan kiri agar darah di tempat luka itu tidak lekas membeku. Maka hanya sebentar saja mangkuk porselen itu sudah hampir diisi dengan darah segar.

Dalam keadaan sadar tak sadar nona Siau Ih mencium bau anyirnya darah, ia membuka mata, melihat darah mengucur dari pergelangan tangan Lenghou Tiong, sakit kagetnya ia sampai menjerit.

Mendengar suara jeritan Siau Ih itu, Lo Thau-cu dan Coh Jian-jiu yang terikat di ruang tamu sana saling pandang dengan bingung karena tidak tahu apa yang sedang dilakukan oleh Lenghou Tiong atas diri gadis itu. Di dalam hati kedua orang ada dugaan tertentu, tapi keduanya sama-sama tidak berani mengemukakan perasaannya lebih dahulu.

Dalam pada itu Lenghou Tiong sudah penuh mengisi mangkuk tadi dengan darahnya, segera ia membawa darah itu ke hadapan Siau Ih dan berkata, "Lekas kau minum, di dalam darah ini mengandung obat mujarab yang dapat menyembuhkan penyakitmu."

"Ti ... tidak, aku ... aku takut, aku tidak mau minum," sahut Siau Ih.

Sesudah mengalirkan darah semangkuk, rasa badan Lenghou Tiong menjadi enteng dan kaki tangannya lemas. Jika si nona tak mau minum darah itu kan sia-sia saja pengorbanannya?

Maka ia coba menggertaknya, dengan belati terhunus ia membentakanya, "Kau mau minum tidak? Jika tidak, segera kutikam mati kau?"

Menyusul ujung belatinya ia ancam di tenggorokan si nona.

Siau Ih menjadi takut, terpaksa membuka mulut dan menghirup darah di dalam mangkuk itu. Beberapa kali ia merasa mual dan hendak muntah, tapi demi melihat ujung belati yang mengilap itu, dalam takutnya hilanglah rasa mualnya.

Setelah habis darah semangkuk itu, Lenghou Tiong melihat luka pada pergelangan tangan sendiri itu sudah membeku, darah tidak menetes keluar lagi. Ia pikir kadar obat Siok-beng-wan yang tercampur dalam darah yang diminumkan kepada Siau Ih itu tentu terlalu sedikit dan tak berguna, rasanya harus mencekoki si nona beberapa mangkuk lagi, sampai diri sendiri lemas dan tak bisa berkutik barulah jadi.

Segera Lenghou Tiong memotong pula nadi pergelangan kanan dan mencurahkan darahnya untuk mencekoki Siau Ih.

"Janganlah kau paksa aku, aku benar-benar tidak ... tidak sanggup lagi," kata Siau Ih sambil mengerut kening.

"Sanggup atau tidak sanggup harus kau minum lekas!" kata Lenghou Tiong.

"Ken ... kenapa engkau berbuat begini? Cara ... cara demikian kan merugikan badanmu sendiri?" ujar Siau Ih.

"Merugikan badanku tidak menjadi soal, aku hanya ingin kau sembuh," sahut Lenghou Tiong sambil tersenyum getir.

Di sebelah sana Tho-ki-sian dan Tho-sit-sian yang kena dijaring oleh

Lo Thau-cu tadi sudah kehabisan akal karena semakin mereka meronta semakin kencang pula jaring itu menyurut, sampai akhirnya kedua orang tak bisa berkutik lagi. Namun mata telinga mereka tetap tidak mau mengganggu dan masih saling berdebat.

Waktu Lenghou Tiong mengikat Lo Thau-cu dan Coh Jian-jiu di kursi, semula Tho-ki-sian mengira pemuda itu pasti akan membunuh kedua kakek itu, sedang Tho-sit-sian percaya dia pasti akan membebaskan mereka berdua yang terjebak itu. Tak terduga percuma saja mereka berdebat setengah harian, sama sekali Lenghou Tiong tidak urus mereka sebaliknya masuk ke kamar Siau Ih.

Karena kamar Siau Ih itu ditutup dengan rapat, sampai celah-celah jendela pun dilem dengan kertas sehingga percakapan Lenghou Tiong dan Siau Ih sayup-sayup hanya dapat terdengar sebagian.

Tho-ki-sian, Tho-sit-sian, Lo Thau-cu, Coh Jian-jiu serta Gak Put-kun yang sedang mengintip di luar itu semuanya memiliki Lwekang sangat tinggi, tapi apa yang dilakukan Lenghou Tiong di dalam kamar Siau Ih, mereka hanya dapat menduga-duga menurut jalan pikirannya masing-masing.

Ketika mendadak terdengar jeritan Siau Ih, wajah kelima orang itu sama berubah semua.

Tho-ki-sian berkata, "Seorang pemuda seperti Lenghou Tiong itu, untuk apa dia masuk ke kamar anak gadis orang?"

"Coba dengar," sahut Tho-sit-sian. "Nona itu agak sangat takut, dia sedang meratap, 'Aku ... takut!' Wah, Lenghou Tiong lagi mengancam akan membunuhnya, katanya, 'Jika kau tidak mau' Tidak mau apa maksudnya?"

"Apa lagi? Sudah tentu dia sedang memaksa nona itu menjadi istrinya," ujar Tho-ki-sian.

"Hahaha! Sungguh menggelikan!" Tho-sit-sian terbahak-bahak. "Putri si buntak yang berpotongan buah semangka itu dengan sendirinya juga pendek gemuk bulat seperti bola, mengapa Lenghou Tiong paksa

memperistrikan dia?"

"Ah, masakan apa pun, setiap orang mempunyai selera dan kesukaan sendiri-sendiri. Boleh jadi Lenghou Tiong itu paling suka pada wanita gemuk buntak, maka begitu melihatnya semangatnya lantas terbang ke awang-awang," demikian kata Tho-ki-sian.

"He, coba dengarkan!" bisik Tho-sit-sian. "Nona gemuk itu sedang minta ampun, katanya, 'Janganlah kau paksa aku, aku benar-benar tidak sanggup lagi.'"

"Ya, agaknya Lenghou Tiong itu benar-benar pemuda mahaperkasa, katanya, 'Sanggup atau tidak sanggup juga harus lekas, lekas!'"

"Lekas? Apa maksudnya Lenghou Tiong suruh dia lekas?" tanya Tho-sit-sian.

"Kau tidak pernah beristri, masih jejak, sudah tentu kau tidak paham," kata Tho-ki-sian.

"Memangnya kau sendiri pernah beristri? Huh, tidak tahu malu!" jawab Tho-sit-sian. Habis itu ia lantas berteriak-teriak, "He, hei! Lo Thau-cu. Lenghou Tiong sedang memaksa putrimu untuk menjadi istrinya, mengapa kau diam-diam saja tanpa memberi pertolongan?"

Bab 53. Ya-niau-cu Keh Bu-si si Kokokbeluk

Lo Thau-cu dan Coh Jian-jiu yang diikat di atas kursi, pula hiat-to mereka tertutuk sehingga tak bisa bergerak, mereka hanya dapat mendengar suara jeritan dan permohonan Siau Ih di dalam kamar, keruan mereka saling pandang dengan bingung.

Memangnya mereka sudah sangsi, sekarang mendengar pula percakapan Tho-kok-ji-sian itu, Coh Jian-jiu berulang-ulang geleng-geleng kepala dan Lo Thau-cu merasa malu dan gusar.

"Lo-heng, perbuatan itu harus dicegah, sungguh tidak nyana Lenghou Tiong itu ternyata pemuda bajul, jangan-jangan akan menimbulkan gara-gara," demikian kata Coh Jian-jiu.

"Ai, kalau aku punya Siau Ih yang menjadi korban tidaklah menjadi soal, tapi ... tapi bagaimana harus bertanggung jawab kepada orang," kata Lo Thau-cu.

"Coba dengar, agaknya Siau Ih juga telah mencintainya, dia mengatakan, 'Perbuatanmu ini kan merugikan kesehatanmu sendiri.' Dan apa yang dikatakan Lenghou Tiong? Kau dengar tidak?"

"Dia bilang, 'Kesehatanku tidak menjadi soal asal untuk kebaikanmu!'. Setan alas, kedua bocah itu benar-benar"

"Hahahaha!" Coh Jian-jiu bergelak tertawa. "Selamat, selamat!"

"Selamat apa? Selamat nenekmu!" damprat Lo Thau-cu.

"Kenapa kau marah? Aku memberi selamat kepadamu karena mendapat seorang menantu yang baik!" ujar Coh Jian-jiu.

"Ngaco-belo!" bentak Lo Thau-cu. "Kau jangan sembarangan omong lagi, kalau peristiwa ini sampai tersiar, apakah kau kira jiwa kita dapat diselamatkan?"

Ucapan si buntak penuh mengandung nada khawatir dan sangat takut. Cepat Coh Jian-jiu mengiakan juga dengan suara rada gemetar.

Gak Put-kun yang bersembunyi rada jauh, biarpun ia telah mengerahkan Ci-he-sin-kang juga yang dapat didengarnya hanya samar-samar saja, maka diam-diam ia pun menyangka Lenghou Tiong benar-benar melakukan perbuatan yang tidak senonoh terhadap si nona. Semula ia bermaksud menerjang ke dalam kamar untuk mencegah perbuatan muridnya itu, tapi ketika terpikir lagi bahwa orang-orang itu termasuk juga Lenghou Tiong semuanya penuh rahasia dan mencurigakan, entah tipu muslihat apa yang teratur di balik kejadian-kejadian selama ini, maka ia merasa lebih baik jangan bertindak secara gegabah. Sedapat mungkin ia menahan perasaannya dan terus mendengarkan pula.

Tiba-tiba terdengar nona Siau Ih menjerit pula, "Ja ... jangan ... o,

darah ... o, kumohon”

Pada saat itu pula di luar sana ada orang berseru, “Lo Thau-cu, Tho-kok-si-kui telah kupancing dan kutinggalkan!”

“Bluk”, tahu-tahu laki-laki yang membawa bendera putih yang menggoda dan dikejar Tho-kok-si-sian itu telah berdiri di tengah ruangan.

Ketika melihat Lo Thau-cu dan Coh Jian-jiu terikat di atas kursi, orang itu terkejut dan berseru, “He, ken ... kenapaakah kalian?”

Berbareng ia mengeluarkan sebilah belati yang mengilap, hanya beberapa kali gerakan saja ia sudah memotong putus tali-tali yang mengikat kaki dan tangan kedua kakek itu.

Dalam pada itu terdengar pula jeritan melengking Siau Ih di dalam kamar, “O, kumohon kau jang ... jangan begitu”

Mendengar suara jeritan Siau Ih yang agaknya dalam keadaan gawat, laki-laki itu kaget. “Nona Siau Ih!” teriaknya sambil berlari ke arah kamar.

Tapi gerak tangan Lo Thau-cu teramat cepat, ia telah pegang lengan laki-laki itu dan membentak, “Jangan masuk ke sana!”

Laki-laki itu tampak tercengang dan menghentikan langkahnya.

Lalu terdengar Tho-ki-sian mengoceh pula di luar, “Kupikir si buntak tentu girang setengah mati karena bisa memperoleh menantu setampian Lenghou Tiong itu.”

“Lenghou Tiong sudah hampir mati, apa yang perlu digirangkan kalau mendapatkan menantu dalam keadaan sudah setengah mati?” ujar Tho-sit-sian.

“Putri si buntak itu pun dalam keadaan sekarat, sepasang suami istri itu menjadi sama-sama setengah mati dan setengah hidup,” sahut Tho-ki-sian.

"Blung", mendadak terdengar suara bergedebuk di dalam kamar, suara jatuhnya sesuatu benda berat. Menyusul Siau Ih menjerit pula, meski lemah suaranya, tapi penuh rasa cemas dan khawatir, "Ayah lekas kemari, ayah!"

Segera Lo Thau-cu memburu ke dalam kamar, dilihatnya Lenghou Tiong sudah menggeletak di lantai, sebuah mangkuk tengkurap di atas dadanya, badannya penuh berlumuran darah, Siau Ih sendiri duduk bersandar di atas ranjang, mulutnya juga berlepotan darah.

Coh Jian-jiu dan laki-laki tadi pun menyusul ke dalam kamar, mereka sebentar-sebentar memandang Lenghou Tiong dan lain saat memandang Siau Ih dengan rasa heran dan bingung.

"Ayah," kata Siau Di dengan suara lemah, "orang ini telah memotong nadi sendiri dan mengambil darah, aku di ... dipaksa minum dua mangkuk darahnya dan dia masih ... masih akan"

Kejut Lo Thau-cu tidak kepalang, cepat ia memayang bangun Lenghou Tiong, dilihatnya nadi pergelangan tangan kanan pemuda itu masih mengucurkan darah. Segera ia berlari keluar kamar untuk mengambil obat luka. Walaupun di dalam rumah sendiri, rupanya saking gugupnya sehingga batok kepalanya benjut terbentur kosen pintu.

Melihat Lo Thau-cu dan lain-lain berlari ke dalam kamar, Tho-ki-sian mengira mereka hendak menghajar Lenghou Tiong. Segera ia berteriak, "Hei, Lo Thau-cu! Lenghou Tiong adalah sobat baik Tho-kok-lak-sian, jangan sekali-kali kau memukul dia. Jika terjadi apa-apa atas dirinya tentu kami Tho-kok-lak-sian akan merobek badanmu seperti membeset daging ayam."

"Salah, salah besar!" kata Tho-sit-sian.

"Apakah yang salah?" tanya Tho-ki-sian heran.

"Jika dia berbadan kurus, maka dagingnya akan mudah kau robek, tapi jelas dia berbadan gemuk, cara bagaimana badan yang padat gemuk itu dapat dirobek?" ujar Tho-sit-sian.

Lo Thau-cu tidak ambil pusing terhadap ocean mereka yang tak keruan juntrungannya itu. Tapi cepat ia membubuhkan obat di atas luka Lenghou Tiong, lalu mengurut-urut pula beberapa tempat hiat-to di dada dan di perutnya, tidak lama kemudian mulailah Lenghou Tiong siuman.

"Lenghou-kongcu," kata Lo Thau-cu dengan perasaan lega, "sungguh kami merasa tidak ... tidak Ai, benar-benar susah untuk kukatakan."

Segera Coh Jian-jiu ikut bicara, "Lenghou-kongcu, tadi Lo Thau-cu telah mengikat kau, hal ini terjadi karena salah paham, mengapa engkau anggap sungguh-sungguh sehingga membikin dia merasa berdosa."

Lenghou Tiong tersenyum, sahutnya, "Penyakitku sesungguhnya tak bisa disembuhkan dengan obat mukjizat apa pun, maksud baik Coh-locianpwe yang telah mengambil obat Lo-cianpwe untukku, sesungguhnya sangat sayang obat mujarab itu terbuang sia-sia."

Bicara sampai di sini, karena terlalu banyak kehilangan darah, ia merasa pusing dan kembali jatuh pingsan pula.

Cepat Lo Thau-cu memondongnya keluar dan direbahkan di atas tempat tidur di kamarnya sendiri, dengan sedih ia menggumam, "Wah, bagaimana ini?"

"Lenghou-kongcu terlalu banyak kehilangan darah, mungkin jiwanya terancam bahaya, marilah dengan sepenuh tenaga kita bertiga lekas kita curahkan tenaga dalam masing-masing ke dalam tubuhnya," demikian ajak Coh Jian-jiu.

"Ya, harus begitu," sahut Lo Thau-cu.

Segera ia mengangkat bangun Lenghou Tiong dengan perlahan, telapak tangan kanan ditempelkan ke punggung pemuda itu. Tapi baru saja ia mengerahkan tenaga, seketika badannya tergetar. "Krak", kursi yang dia duduki itu sampai tergetar hancur.

Rupanya tenaga yang dia kerahkan itu telah menimbulkan daya lawan dari hawa murni Put-kay Hwesio dan Tho-kok-lak-sian yang mengeram di dalam tubuh Lenghou Tiong itu, keruan Lo Thau-cu tidak sanggup melawan gabungan tenaga murni ketujuh tokoh.

Terdengar Tho-ki-sian terbahak-bahak di luar, serunya, "Penyakitnya Lenghou Tiong justru timbul karena kami berenam saudara hendak menyembuhkan dia dengan tenaga murni kami. Sekarang si buntak itu hendak menirukan cara kita tentu saja penyakit Lenghou Tiong akan tambah parah!"

"Coba dengarkan, suara 'krak' tadi pasti hancurnya sesuatu benda karena benturan si buntak yang terpental oleh getaran tenaga dalam yang mengeram di tubuh Lenghou Tiong itu," kata Tho-sit-sian. "Aha, si buntak kembali kecundang lagi oleh Tho-kok-lak-sian kita. Haha, sungguh menggelikan."

Percakapan Tho-kok-ji-sian itu sangat keras sehingga dapat didengar dengan jelas oleh kedua kakek dari Hongho dan si lelaki tadi.

"Ah, jika Lenghou-kongcu masih tidak siuman, tiada jalan lain terpaksa aku harus membunuh diri," kata Lo Thau-cu dengan menghela napas.

"Nanti dulu," ujar lelaki itu. Mendadak ia berteriak, "Itu orang yang menongkrong di atas pohon di luar pagar tembok itu apakah ketua Hoa-san-pay, Gak-siansing adanya?"

Keruan Gak Put-kun terperanjat, hampir-hampir saja ia jatuh terjungkal dari tempat sembunyinya. Jadi jejaknya sebenarnya sejak tadi sudah diketahui orang.

Terdengar lelaki itu berseru pula, "Gak-siansing adalah tamu yang datang dari tempat jauh, mengapa tidak masuk kemari untuk beramah tamah?"

Gak Put-kun menjadi serbasusah, kalau masuk ke rumah itu terang tidak menguntungkan, tapi dirinya juga tidak dapat menongkrong terus di atas pohon.

"Muridmu Lenghou-kongcu dalam keadaan pingsan, silakan Gak-siansing masuk kemari untuk ikut menjaganya," seru pula si lelaki.

Terpaksa Gak Put-kun melompat turun, sekali loncat ia tancapkan kakinya di serambi sana. Sementara itu Lo Thau-cu sudah memapak keluar. Katanya sambil memberi hormat, "Silakan masuk, Gak-siansing."

"Cayhe mengkhawatirkan keselamatan muridku sehingga kedatanganku ini sangat sembrono," kata Gak Put-kun.

"Ah, semuanya adalah salahku," ujar Lo Thau-cu. "Jika ... jika"

"Kau tidak perlu khawatir," tiba-tiba Tho-ki-sian berseru, "tidak nanti Lenghou Tiong bisa mati!"

Lo Thau-cu menjadi girang. "Dari mana kau bisa tahu dia takkan mati?" tanyanya.

"Dia jauh lebih muda daripada kau dan juga lebih muda daripadaku, bukan?"

"Benar. Lantas kenapa?" Lo Thau-cu menegas.

"Umumnya orang tua mati lebih dulu atau orang muda mati lebih dulu?" sahut Tho-ki-sian. "Sudah tentu yang tua mati lebih dulu. Jika demikian, sebelum kau mati dan aku pun belum mati, mengapa Lenghou Tiong bisa mati?"

Tadinya Lo Thau-cu mengira Tho-ki-sian mempunyai sesuatu resep yang dapat menolong Lenghou Tiong, tak tahunya hanya ocean yang tak keruan. Maka dengan menyengir ia tidak gubris orang pula.

Waktu masuk ke dalam kamar Gak Put-kun melihat Lenghou Tiong menggeletak di atas ranjang dan tak sadarkan diri. Ia membatin, "Jika aku tidak perlihatkan keampuhan Ci-he-sin-kang tentu Hoa-san-pay akan dipandang rendah oleh orang-orang ini."

Maka diam-diam ia mengerahkan tenaga sakti, mukanya menghadap bagian dalam tempat tidur agar warna ungu yang timbul di wajahnya tidak dilihat orang. Perlahan-lahan ia julurkan telapak tangan ke Tay-cui-hiat di punggung Lenghou Tiong. Ia sudah mengetahui keadaan hawa murni yang bergolak di dalam tubuh sang murid, maka ia tidak mengerahkan tenaga sekuatnya, tapi menyalurkan tenaga dengan sedikit demi sedikit, bila terasa timbul daya lawan dari tubuh Lenghou Tiong segera ia menarik sedikit tangannya, sejenak kemudian tangannya lantas ditempelkan pula.

Benar juga, tidak lama kemudian Lenghou Tiong tampak mulai siuman. Segera ia berseru, "Suhu, engkau juga ... juga datang kemari!"

Melihat Gak Put-kun dapat menyadarkan Lenghou Tiong dengan sangat gampang, tentu saja Lo Thau-cu sangat kagum.

Diam-diam Gak Put-kun merasa ada lebih baik cepat meninggalkan tempat yang misteri ini, apalagi ia pun mengkhawatirkan keadaan sang istri dan para murid yang tertinggal di atas perahu itu. Segera ia memberi hormat dan berkata, "Banyak terima kasih atas segala pelayanan kalian terhadap kami guru dan murid. Sekarang juga biarlah kami mohon diri saja."

"Ya, ya, kesehatan Lenghou-kongcu terganggu dan kami tak dapat memberi perawatan yang baik, sungguh kami sangat tidak sopan, harap kalian suka memberi maaf," kata Lo Thau-cu.

"Jangan sungkan," sahut Gak Put-kun. Mendadak dilihatnya sepasang mata lelaki tadi bercahaya mengilap. Tergerak pikirannya. Segera ia bertanya, "Tolong tanya siapakah nama sobat ini yang terhormat."

"Kiranya Gak-siansing tidak kenal kawan kita Ya-niau-cu Keh Bu-si, si Kucing Malam," sela Coh Jian-jiu dengan tertawa.

Terkesiap juga Gak Put-kun. Katanya di dalam hati, "Kiranya orang inilah Ya-niau-cu Keh Bu-si. Nama orang ini sudah menggetarkan kalangan Kangouw pada 30 tahun yang lalu. Konon dia mempunyai keajaiban pembawaan, yaitu matanya dapat memandang sesuatu di

malam hari sejelas keadaan di siang hari. Tindak tanduknya tidak menentu, kadang-kadang baik, sering kali juga jahat, dia terkenal sebagai seorang tokoh yang mahalihai, mengapa bisa berada bersama dengan Lo Thau-cu ini?"

Cepat ia pun memberi hormat dan menyapa, "Sudah lama kudengar nama besar Keh-suhu, sungguh beruntung hari ini bisa berjumpa di sini."

Keh Bu-si tersenyum, sahutnya, "Hari ini kita berjumpa di sini, besok kita masih harus bertemu pula di Ngo-pah-kang."

Kembali Gak Put-kun terkesiap. Walaupun orang baru dikenalnya dan tidak pantas mencari tahu sesuatu kepadanya, tapi diculiknya anak perempuannya yang merupakan darah dagingnya itu mendorongnya dia membuka suara, "Cayhe tidak tahu di manakah pernah berbuat salah terhadap kawan-kawan Bu-lim di sini. Boleh jadi lantaran perjalananku ini tidak berkunjung kepada para sobat di wilayah sini dan dianggap kurang adat, maka putriku dan seorang muridku she Lim telah dibawa oleh salah seorang sobat, untuk ini apakah Keh-siansing dapat memberi sesuatu petunjuk?"

"O, tentang ini aku tidak jelas," sahut Keh Bu-si dengan tersenyum.

Sebenarnya Gak Put-kun sudah merasa merendahkan derajatnya sebagai seorang ketua suatu aliran ternama, sekarang jawaban Keh Bu-si itu ternyata acuh tak acuh, meski ia merasa mendongkol dan cemas pula, tapi rasanya tak bisa tanya lebih lanjut. Segera ia mohon diri pula, "Sudah lama mengganggu, biarlah sekarang kami minta diri."

Ketika hendak memondong Lenghou Tiong, tiba-tiba Lo Thau-cu menyusup ke tengah, ia mendahului Lenghou Tiong dan berkata, "Akulah yang mengundang Lenghou-kongcu ke sini, sudah seharusnya aku pula yang mengantarnya pulang."

Sembari berkata ia pun mengambil sehelai selimut dan ditutupkan di atas badan Lenghou Tiong, habis itu barulah ia bertindak keluar dengan langkah lebar.

"Hei, hei! Lalu bagaimana dengan kedua ekor ikan besar kami ini? Apakah ditinggalkan begini saja?" teriak Tho-ki-sian.

Lo Thau-cu merandek. "Tentang kalian ... kukira" ia tahu menangkap harimau adalah lebih gampang daripada melepaskan harimau, jika kedua saudara itu dibebaskan, tentu Tho-kok-lak-sian akan mencari balas lagi ke tempatnya ini dan tentu akan banyak menimbulkan kesukaran.

Lenghou Tiong tahu pikirannya, katanya, "Lo-cianpwe, silakan kau membebaskan mereka berdua. Dan kalian Tho-kok-lak-sian selanjutnya janganlah mencari perkara lagi kepada Lo dan Coh berdua Cianpwe, biarlah kedua pihak dari lawan berubah menjadi kawan."

"Tidak mencari perkara kepada mereka sih boleh saja," sahut Tho-sit-sian, "Tapi bicara tentang dari lawan berubah menjadi kawan, inilah yang tidak bisa jadi, sekali lagi tidak bisa jadi!"

Lo Thau-cu dan Coh Jian-jiu sama mendengus, pikir mereka, "Hm, hanya mengingat kehormatan Lenghou-kongcu maka kami tidak sudi merecoki kalian, memangnya kalian sangka kami takut kepada Tho-kok-lak-sian segala?"

Dalam pada itu Lenghou Tiong telah bertanya, "Apa sebabnya?"

"Habis Tho-kok-lak-sian memangnya tiada punya rasa dendam dan permusuhan apa-apa dengan Hongho Lo-coh mereka, hakikatnya kedua pihak bukan musuh dan bukan lawan, dan kalau bukan lawan dari mana bisa dikatakan mengubah lawan menjadi kawan?"

Mendengar jawaban seenaknya itu bergelak tertawalah semua orang. Segera Coh Jian-jiu membuka ikatan jala dan melepaskan Tho-ki-sian berdua. Jala itu terbuat dari campuran rambut manusia, sutra pilihan serta benang emas murni, uletnya luar biasa, senjata yang betapa tajam pun sukar merusaknya, jika orang terjaring, semakin meronta semakin teringkus kencang.

Sesudah bebas, tanpa bicara lagi Tho-ki-sian terus membuka celana dan mengencingi jala ikan itu.

"He, apa-apaan kau?" tanya Coh Jian-jiu terkesiap.

"Kalau tidak mengencingi jala busuk ini tak terlampias rasa dongkolku," sahut Tho-ki-sian.

Begitulah beramai-ramai mereka lantas menuju ke tepi sungai. Dari jauh Gak Put-kun melihat Lo Tek-nau dan Ko Kin-beng berdua dengan senjata terhunus masih menjaga di haluan kapal. Legalah hatinya karena tahu tidak terjadi apa-apa di atas kapalnya.

Sesudah mengantar Lenghou Tiong sampai di dalam kapal, dengan penuh hormat Lo Thau-cu lalu mohon diri, "Budi luhur Lenghou-kongcu sudah aku merasa terima kasih tak terhingga. Sementara ini aku mohon diri, tidak lama lagi tentu dapat berjumpa pula."

Karena guncangan dalam perjalanan, Lenghou Tiong masih dalam keadaan samar-samar dan hampir-hampir pingsan pula, maka ia hanya mengiakan dengan suara lemah.

Yang terheran-heran adalah Gak-hujin, sungguh ia tidak mengerti mengapa "si bola daging" yang semula sangat garang itu ternyata sedemikian hormat dan segan terhadap Lenghou Tiong.

Rupanya khawatir kalau Tho-kin-sian dan lain-lain selekasnya akan pulang, maka Lo Thau-cu dan Coh Jian-jiu tidak berani tinggal lebih lama di situ, cepat-cepat ia memberi salam kepada Gak Put-kun dan lain-lain, lalu hendak melangkah pergi.

"Tunggu dulu, Coh-heng!" tiba-tiba Tho-ki-sian berseru.

"Mau apa?" tanya Coh Jian-jiu.

"Mau ini!" sahut Tho-ki-sian. Berbareng dengan badan miring ia terus menyeruduk maju.

Cara menyeruduknya ini teramat aneh dan cepat, jarak kedua orang rada dekat pula dan dilakukan dengan tak tersangka-sangka, karena tak bisa menghindar lagi, terpaksa Coh Jian-jiu mengerahkan tenaga

untuk menerima serudukan itu. Dalam sekejap saja kekuatan sudah memenuhi pusarnya, perutnya sudah sekeras baja. Maka terdengarlah suara "brak, brek" yang ramai, suara hancurnya benda-benda pecah belah. Sedangkan Tho-ki-sian lantas melompat mundur beberapa kaki jauhnya sembari bergelak tertawa.

"Aduh, celaka!" teriak Coh Jian-jiu sambil memasukkan tangan ke dalam bajunya, berbagai potong pecahan sebangsa porselen, kemala dan sebagainya telah dirogoh keluar. Kiranya puluhan buah cawan arak yang terdiri dari macam-macam jenis itu telah hancur lebur semua. Keruan rasa sedihnya tak terlukiskan ditambah rasa murka yang tidak kepalang. Serentak ia menghamburkan pecahan-pecahan beling itu ke arah Tho-ki-sian.

Akan tetapi Tho-ki-sian sudah siap sedia dan dapat mengelakkan serangan itu. Teriaknya, "Lenghou Tiong suruh kita dari lawan berubah menjadi kawan, apa yang dia katakan harus kita turut. Maka kita harus menjadi musuh atau lawan dulu baru kemudian dapat berubah menjadi kawan."

Berbagai jenis cawan arak mestika yang telah dikumpulkannya dengan susah payah selama hidupnya ini sekaligus telah dihancurkan oleh Tho-ki-sian, keruan gusar Coh Jian-jiu sukar dilukiskan. Sebenarnya dia akan menyerang lebih lanjut, tapi demi mendengar ucapan Tho-ki-sian itu segera ia menghentikan tindakannya. Terpaksa ia menjawab dengan menyeringai, "Ya, benar dari lawan berubah menjadi kawan!"

Habis itu bersama Lo Thau-cu dan Keh Bu-si mereka pun bertindak pergi.

Dalam keadaan sadar tak sadar Lenghou Tiong masih mengkhawatirkan keselamatannya Gak Leng-sian, ia masih sempat berkata, "Tho-ki-sian, harap kau minta mereka jangan ... jangan mengganggu Sumoayku."

"Baik," sahut Tho-ki-sian. Lalu ia berseru keras-keras, "Hai, hai! Sobat-sobat Lo Thau-cu, Ya-niau-cu dan Coh Jian-jiu, dengarkan pesan Lenghou Tiong ini, dia suruh kalian jangan mengganggu sumoaynya."

Sebenarnya Lo Thau-cu bertiga sudah rada jauh jaraknya, tapi demi mendengar seruan Tho-ki-sian itu seketika mereka berhenti dan tampaknya berunding sejenak, habis itu baru bertindak pergi pula.

Baru saja Gak Put-kun mulai menceritakan pengalamannya kepada sang istri, tiba-tiba terdengar suara orang ribut di daratan sana. Kiranya Tho-kin-sian berempat sudah pulang.

Mereka berempat terus membual, katanya orang yang membawa bendera putih itu telah kena ditangkap dan sudah mereka robek menjadi empat potong.

Tho-sit-sian lantas terbahak-bahak, katanya, "Lihai, sungguh kalian sangat lihai!"

Tho-ki-sian juga bicara, "Kalian telah merobek orang itu menjadi empat potong, apakah kalian mengetahui dia bernama siapa?"

"Dia sudah mati, peduli dia bernama siapa? Memangnyanya kau sendiri tahu?" sahut Tho-kan-sian.

"Sudah tentu aku tahu," sahut Tho-ki-sian. "Dia she Keh, bernama Bu-si, dia punya julukan pula, yaitu Ya-niau-cu."

"Wah, jadi dia bernama Keh Bu-si (tak berdaya), rupanya dia sudah tahu sebelumnya bahwa kelak pasti akan ditangkap oleh Tho-kok-lak-sian dan pasti tak berdaya sama sekali, karena itulah dia memakai nama demikian itu," seru Tho-yap-sian.

"Ilmu Ya-niau-cu Keh Bu-si itu benar-benar lain daripada yang lain dan tiada bandingannya di dunia ini," kata Tho-sit-sian.

"Memang betul, kepandaianya yang lihai itu kalau bukan ketemuan Tho-kok-lak-sian, cukup dengan ginkangnya saja sudah merupakan tokoh kelas satu di dunia persilatan," timbrung Tho-kin-sian.

"Kalau cukup ginkang saja masih belum apa-apa, yang hebat adalah caranya dia hidup kembali sesudah badannya dirobek menjadi empat

potong, dia dapat menggabungkan kembali potongan-potongan badannya dan berjalan seperti biasa. Bahkan barusan saja dia masih datang kemari untuk bicara dengan aku," demikian kata Tho-sit-sian.

Baru sekarang Tho-kin-sian berempat tahu bahwa obrolan mereka telah terbongkar. Tapi mereka pun tidak ambil pusing, bahkan pura-pura memperlihatkan air muka terkejut, Tho-hoa-sian malah bertanya, "Hah, jadi Keh Bu-si itu mempunyai ilmu selihai itu, ini benar-benar luar biasa, makanya menilai orang jangan dilihat dari mukanya saja."

Di sebelah sana Gak Put-kun dan istrinya diam-diam sedang bersedih. Putri kesayangan mereka diculik orang, sampai-sampai siapa pihak lawan pun tidak tahu. Sungguh tidak nyana bahwa nama Hoa-san-pay yang termasyhur selama beberapa ratus tahun sekarang telah terjungkal habis-habisan di lembah Hongho ini. Tapi khawatir kalau para muridnya ikut sedih dan takut, maka lahirnya mereka tidak memperlihatkan sesuatu tanda apa-apa.

Selang agak lama, ketika fajar hampir menyingsing, tiba-tiba terdengar suara ramai orang berjalan di daratan. Sejenak kemudian tertampak dua buah joli telah diusung sampai di tepi sungai. Tukang joli yang pertama lantas berseru, "Lenghou-kongcu memberi pesan agar jangan mengganggu nona Gak, tapi majikan kami telah telanjur berbuat, maka diharap Lenghou-kongcu sudi memberi maaf."

Dan setelah memberi hormat ke arah perahu, segera empat tukang joli itu meninggalkan kedua buah joli itu dan melangkah pergi dengan cepat.

"Ayah, ibu!" demikian terdengar suara Leng-sian di dalam joli.

Kejut dan girang pula Gak Put-kun dan istrinya. Cepat ia melompat ke gili-gili dan membuka kerai joli, benar juga putri kesayangannya duduk dengan baik-baik di dalam joli, hanya hiat-to bagian kakinya tertutup, maka tak bisa berjalan. Orang yang duduk di dalam joli lain adalah Lim Peng-ci.

Segera Gak Put-kun menepuk beberapa hiat-to tertentu di kaki putrinya. Tapi Leng-sian malah menjerit, tampaknya menahan rasa

sakit dan hiat-to yang tertutuk itu tetap tak terbuka.

"Ayah, dia mengatakan Tiam-hiat-hoat yang dia gunakan adalah ilmu tunggalnya, katanya ayah tidak mampu membukanya," kata Leng-sian kemudian dengan suara tertahan.

"Siapakah orang yang kau maksudkan?" tanya Put-kun.

"Yaitu orang yang tinggi besar tadi. Dia ... dia" hanya sampai di sini saja dia lantas mewek-mewek ingin menangis.

Perlahan-lahan Gak-hujin membelai rambut putrinya. Lalu memondongnya ke dalam perahu. Dengan suara perlahan ia bertanya, "Apakah kau diperlakukan dengan kasar?"

Karena pertanyaan ibundanya itu benar-benar Leng-sian lantas menangis.

Gak-hujin menjadi khawatir, pikirnya, "Tindak tanduk orang-orang itu tidak beres, sedangkan anak Sian telah diculik mereka selama beberapa jam, jangan-jangan telah mengalami perlakuan yang tidak senonoh?"

Maka cepat ia bertanya pula, "Apa yang telah terjadi. Tak apa-apa, katakanlah kepada ibu."

Tapi Leng-sian hanya menangis saja. Keruan hal ini membuat Gak-hujin tambah cemas. Karena banyak orang, Gak-hujin tidak berani tanya lebih jauh. Segera ia merebahkan putrinya di atas dipan dan menutupinya dengan selimut.

Mendadak Leng-sian berkata sambil menangis, "Ibu, orang besar itu telah mencaci maki aku."

Ucapan Leng-sian ini membuat perasaan Gak-hujin merasa lega. Katanya dengan tersenyum, "Hanya dimaki orang saja masakan mesti begini sedih?"

"Tapi ... tapi dia mengancam dan menggertak hendak memukul aku

pula," gerutu Leng-sian.

"Sudahlah, lain kali kalau ketemu dia biar kita balas memaki dan menggertak dia," ujar Gak-hujin dengan tertawa.

"Padahal aku pun tidak mengucapkan apa-apa yang menjelekkan Toasuko, Siau-lim-cu juga tidak. Tapi si gede itu tetap mencak-mencak, katanya selama hidupnya paling tidak senang bila mendengar orang menjelek-jelekkan Lenghou Tiong. Katanya bila dia marah bisa jadi orang yang tak disukainya akan disembelih dan dimakan olehnya," demikian tutur Leng-sian sambil terguguk-guguk.

"Orang itu memang jahat," ujar Gak-hujin. "Tiong-ji siapakah orang tinggi besar itu?"

Pikiran Lenghou Tiong masih belum sadar benar-benar, ketika mendengar panggilan ibu gurunya ia lantas menjawab, "Yang tinggi besar itu? O, aku ... aku"

Saat itu Lim Peng-ci juga sudah dipondong masuk ke ruangan kapal oleh Ko Kin-beng, segera ia menyela, "Sunio, orang tinggi besar dan hwesio itu memang benar-benar makan daging manusia, hal ini bukan omong kosong atau gertakan saja."

Gak-hujin terkesiap, "Mereka berdua benar-benar makan daging manusia? Da ... dari mana kau mendapat tahu?"

"Hwesio itu telah menanyai aku tentang Pi-sia-kiam-boh, sambil bertanya tiba-tiba ia mengeluarkan sepotong makanan terus digerogoti dengan lahapnya," tutur Peng-ci. "Bahkan jelas terlihat yang dia gerogoti itu adalah sepotong telapak tangan. Malahan aku pun disuruh mencicipi."

"Hah, mengapa tidak ... tidak kau ceritakan sejak tadi-tadi?" teriak Gak Leng-sian.

"Aku khawatir kau terkejut, maka tidak berani menceritakan padamu," sahut Peng-ci.

"Ah, ingatlah aku," tiba-tiba Gak Put-kun menyela. "Mereka ialah 'Boh-pak-siang-him'. Yang tinggi besar itu berkulit sangat putih dan si hwesio berkulit hitam, betul tidak?"

"Betul," sahut Leng-sian. "Kau kenal mereka, ayah?"

Put-kun menggeleng, "Tidak, aku tidak kenal mereka. Hanya kudengar cerita orang bahwa di padang pasir utara ada dua begal besar yang satu bernama Pek-him (Beruang Putih) dan yang lain bernama Oh-him (Beruang Hitam). Sering kali mereka membegal harta benda dan melepaskan pemiliknya. Tapi bila pemilik barang mendapat pengawalan, maka Siang-him (Sepasang Beruang) itu sering menangkap pengawalnya dan makan dagingnya. Katanya orang yang melatih silat otot dagingnya jauh lebih keras dan lebih gurih kalau dimakan."

Kembali Leng-sian menjerit mendengar cerita sang ayah.

"Suko, mengapa kau bercerita hal-hal yang memuakkan itu?" ujar Gak-hujin.

Gak Put-kun tersenyum. Sejenak kemudian baru ia menyambung, "Selamanya tak pernah mendengar Boh-pak-siang-him melintasi Tiongsia (tembok besar), mengapa sekarang telah berada di lembah Hongho? Tiong-ji, dari mana kau bisa kenal Boh-pak-siang-him itu?"

"Boh-pak-siang-hiong?" Lenghou Tiong menegas. Dia mengira yang diucapkan sang guru adalah "Siang-hiong" (kedua kesatria), tak tahunya adalah Siang-him (sepasang beruang). Maka setelah termenung sejenak, akhirnya ia menjawab, "Entah, aku tidak kenal."

Tiba-tiba Leng-sian berseru, "Siau-lim-cu, hwesio itu suruh kau mencicipi daging manusia itu, kau mencicipi atau tidak?"

Bab 54. Ih Jong-hay, Ketua Jing-sia-pay Terkepung Musuh

"Sudah tentu tidak," sahut Peng-ci.

"Tak apalah jika tidak, kalau sudah, hm, masakah selanjutnya aku mau gubris lagi padamu?" kata Leng-sian.

Mendadak terdengar Tho-kan-sian menimbrung dari luar, "Daharan yang paling lezat di dunia ini tidak lain adalah daging manusia. Siau-lim-cu diam-diam tentu sudah mencicipinya, hanya saja ia tidak mau mengaku."

"Ya, kalau tidak mencicipi mengapa tidak bilang sejak tadi-tadi, kok baru sekarang menyangkal mati-matian," demikian Tho-yap-sian menambahkan.

Sejak mengalami berbagai kejadian-kejadian, setiap tindak tanduk Lim Peng-ci selalu sangat hati-hati. Ia menjadi tercengang demi mendengar ucapan Tho-kan-sian dan Tho-yap-sian itu dan sukar menjawab.

"Nah, betul tidak," Tho-hoa-sian ikut menimpali. "Dia tidak bersuara pula. Kalau diam berarti mengaku. Nona Gak, manusia yang tidak jujur begini, sudah makan daging manusia tapi tidak mengaku, orang demikian mana boleh diajak hidup bersama."

"Ya, bila kau kawin dengan dia, kelak dia tentu main gila pula dengan perempuan lain dan bila kau tanya dia pasti dia akan menyangkal," timbrung Tho-kin-sian.

"Malahan ada yang lebih celaka lagi," tambah Tho-yap-sian. "Bila kau tidur bersama dia, di tengah malam mendadak ia ketagihan makan daging manusia. Jangan-jangan kau sendirilah yang akan dimakan olehnya."

Kiranya sesudah Tho-kok-lak-sian diberi tugas oleh Peng It-ci agar menjaga Lenghou Tiong, biarpun aneh tingkah laku mereka berenam, tapi sebenarnya mereka bukan orang bodoh. Seluk-beluk antara Lenghou Tiong yang mencintai Gak Leng-sian tapi tak terbalas itu diam-diam sudah dapat dilihat oleh mereka. Kini sedikit kelemahan Lim Peng-ci itu segera digunakan oleh mereka untuk memecah belah

hubungan pemuda itu dengan Gak Leng-sian.

"Kalian ngaco-belo belaka, aku tidak mau dengar!" teriak Leng-sian sambil menutupi telinganya.

Di tengah ocehan Tho-kok-lak-sian itu perahu sudah mengangkat sauh dan mulai berlayar ke hilir. Fajar baru menyingsing, kabut pagi belum buyar seluruhnya, di permukaan sungai kabut pulih masih bergumpal-gumpal menyessakkan pandangan mata.

Tidak lama perahu berlayar mendadak berjangkit gelombang ombak, perahu besar itu berguncang dengan hebat sekali. Para penumpangnya tidak biasa hidup di atas air, maka tidak sedikit yang mulai pening kepala dan tumpah-tumpah.

Melihat juru mudi perahu sendiri juga ikut tumpah-tumpah dan perahu itu masih miring ke sana dan doyong ke sini, tampaknya sangat berbahaya, segera Gak Put-kun melompat ke buritan untuk memegang kemudi dan mengarahkan perahu ke tepian selatan.

Betapa pun lwekangnya memang sangat tinggi, sesudah mengatur napas beberapa kali rasa muaknya sudah mulai lenyap. Ketika perahu itu perlahan-lahan menepi, segera ia melompat ke haluan perahu, ia mengangkat jangkar dan dilemparkan ke tepian.

Beramai-ramai semua orang sama melompat ke daratan dan berebut berjongkok di tepi sungai untuk minum air sebanyak-banyaknya, lalu menumpahkannya keluar. Setelah tumpah-minum beberapa kali, akhirnya rasa muak mereka barulah mereda.

Lembah sungai itu ternyata suatu tempat terpencil dan sunyi, rumput alang-alang tumbuh dengan suburnya. Hanya di kejauhan sana kelihatan ada deretan rumah, tampaknya adalah sebuah kota kecil.

"Agaknya di dalam perahu masih terdapat sisa-sisa racun, terpaksa kita tak bisa menumpang perahu lagi, marilah kita menuju ke kota itu," kata Put-kun.

Segera Tho-kan-sian menggendong Lenghou Tiong dan Tho-ki-sian

menggendong Tho-sit-sian terus mendahului jalan di depan.

Para murid Hoa-san-pay juga sama menggendong Li Peng-ci dan Gak Leng-sian menuju ke arah kota tadi.

Sampai di dalam kota, tanpa disuruh lagi Tho-kan-sian dan Tho-ki-sian lantas memasuki sebuah rumah makan, mereka menaruh Lenghou Tiong dan Tho-sit-sian di atas kursi, habis itu lantas berteriak-teriak, "Hai, pelayan! Sediakan arak, buatlah daharan yang paling lezat!"

Sekilas Lenghou Tiong melihat di dalam rumah makan itu ber duduk satu orang, ia tercengang sebab orang itu adalah tojin yang berperawakan pendek kecil dan dikenalnya dengan baik sebagai ketua Jing-sia-pay, Ih Jong-hay adanya.

Jika dalam keadaan biasa, kepergoknya dia dengan Ih Jong-hay pasti akan menimbulkan suatu pertarungan sengit. Tapi sekarang keadaan agaknya tidak mengizinkan sebab ketua Jing-sia-pay itu sendiri tampaknya sudah berada di tengah kepungan musuh.

Ih Jong-hay duduk menyandng sebuah meja kecil, di atas meja tersedia arak dan beberapa piring masakan, selain itu sebatang pedang yang mengilap sudah tertaruh di atas meja pula. Di sekeliling meja itu adalah tujuh buah bangku panjang, setiap bangku diduduki satu orang.

Orang-orang itu terdiri dari macam-macam jenis, ada lelaki ada perempuan, rata-rata berwajah bengis dan jahat. Di atas bangku masing-masing juga tertaruh senjata, tujuh macam senjata pun dalam bentuk yang aneh-aneh, tiada satu pun yang terdiri dari golok atau pedang biasa.

Ketujuh orang itu sama sekali tidak bersuara, semuanya menatap tajam kepada Ih Jong-hay. Sebaliknya ketua Jing-sia-pay itu tenang-tenang saja, tangan kirinya tampak memegang cawan arak terus menenggak, ternyata sedikit pun tidak keder.

"Tojin kerdil ini sebenarnya ketakutan setengah mati di dalam hati, dia hanya berlagak tidak gentar," ujar Tho-kin-sian.

"Sudah tentu dia takut, satu orang dikeroyok tujuh orang, pasti dia akan kalah," kata Tho-ki-sian.

"Ya, jika dia tidak takut, kenapa tangan kiri yang dipakai memegang cawan arak dan tidak menggunakan tangan kanan? Tentunya tangan kanannya siap sedia menyambar pedangnya bila perlu," timbrung Tho-kan-sian.

Mendadak Ih Jong-hay mendengus, cawan arak dipindahkan dari tangan kiri ke tangan kanan.

"Ha, dia sudah mendengar ucapan Jiko," kata Tho-hoa-sian. "Tapi matanya sama sekali tak berani memandang ke arah Jiko, itu berarti dia memang takut. Bukannya takut kepada Jiko, tapi takut sedikit lengahnya itu akan diserang serentak oleh ketujuh orang musuh."

Meski Lenghou Tiong bermusuhan dengan Ih Jong-hay, tapi demi menyaksikan ketua Jing-sia-pay itu sedang dikelung musuh-musuh tangguh, maka ia pun tidak sudi menggunakan kesempatan bagus itu untuk menuntut balas kepada Ih Jong-hay. Bahkan ia lantas berkata, "Keenam Tho-heng, Totiang ini adalah ketua Jing-sia-pay."

"Kenapa sih kalau ketua Jing-sia-pay? Apakah dia sahabatmu?" sahut Tho-kin-sian.

"Ah mana aku berani mengikat persahabatan dengan tokoh-tokoh terkemuka seperti dia," kata Lenghou Tiong.

"Jika dia bukan sahabatmu, maka kita dapat menyaksikan tontonan yang menarik," ujar Tho-kan-sian.

"Benar," seru Tho-yap-sian sambil bertepuk tangan. "Pelayan, mana daharannya dan araknya? Aku akan minum arak sambil menyaksikan orang-orang itu mencacah tosu kerdil itu menjadi delapan potong."

"Aku berani bertaruh dengan kau bahwa dia akan terpotong menjadi sembilan dan bukan delapan," seru Tho-sit-sian, walaupun masih dalam keadaan terluka dia tidak lupa ikut bicara.

"Sebab apa?" tanya Tho-yap-sian.

"Habis mereka kan tujuh orang, tapi thauto (hwesio berambut) itu membawa dua batang golok, tentu dia akan membacok dua kali."

"Sudahlah, kalian jangan bicara lagi. Kita takkan membantu pihak mana pun, tapi juga jangan memencarkan perhatian Ih-koancu dari Jing-sia-pay yang sedang menghadapi lawan-lawannya," demikian sela Lenghou Tiong.

Maka Tho-kok-lak-sian tidak bicara lagi, dengan cengar-cengir mereka memandangi Ih Jong-hay. Sebaliknya satu per satu Lenghou Tiong mengamati ketujuh orang pengepung itu.

Dilihatnya thauto itu rambutnya menjulai sampai di pundak, kepalanya memakai ikat tembaga yang bercahaya mengilap, di sampingnya tertaruh sepasang golok melengkung berbentuk sabit. Di sebelahnya adalah seorang wanita berusia 50-an, rambut sudah beruban, air mukanya suram, senjata yang terletak di sampingnya adalah sebatang tongkat besi pendek.

Sebelahnya lagi berturut-turut adalah seorang hwesio dan seorang tosu. Si hwesio memakai kasa (jubah padri) warna merah marun, di sampingnya tertaruh sebuah kecer dan sebuah mangkuk, tampaknya semua terbuat dari baja. Tepian kecer itu tampak sangat tajam, terang itulah sejenis senjata yang lihai. Sedangkan perawakan si tojin tampak tinggi besar, senjata yang terletak di atas bangkunya adalah sebuah gandin segi delapan, tampaknya sangat berat.

Di sebelah si tojin berduduk seorang pengemis setengah umur, bajunya kotor dan compang-camping, di atas pundaknya melingkar dua ekor ular hijau yang melilit di seputar lehernya. Dari bentuk kepala ular-ular yang bersegitiga itu terang adalah sejenis ular-ular berbisa. Dia tidak membawa senjata tajam, agaknya kedua ekor ular itu adalah gegamannya.

Dua orang lagi terdiri dari laki-laki dan perempuan. Yang lelaki mata kirinya buta, sedangkan yang perempuan buta mata kanan. Ini masih

belum, yang lebih aneh adalah si lelaki kaki kirinya buntung dan yang perempuan buntung juga kaki sebelah kanan. Kedua orang sama-sama memakai tongkat penyangga, warna tongkat yang kuning gilap itu bentuknya serupa, sama-sama besar dan kasar, jika terbuat dari emas tulen tentu bobotnya tidaklah ringan. Dilihat dari usia mereka agaknya baru 40-an tahun, badan mereka begitu lemah, tapi justru membawa tongkat yang begitu berat sehingga semakin menambah keseraman mereka.

Dalam pada itu kelihatan si thauto mulai meraba gagang sepasang goloknya, si pengemis juga sudah memegang seekor ularnya dengan kepala ular menjulur ke arah Ih Jong-hay. Begitu pula yang lain-lain telah sama, memegang senjata masing-masing, tampaknya, segera mereka akan menyerang secara serentak.

"Hahaha!" mendadak Ih Jong-hay bergelak tertawa. "Main kerubut memangnya adalah kebiasaan golongan keroco dan kaum penjahat. Kenapa aku Ih Jong-hay harus merasa gentar?"

Tiba-tiba si lelaki pecak tadi berkata, "Orang she Ih, kami tidak bermaksud membunuh kau."

"Benar," sambung si wanita pecak. "Asal kau menyerahkan Pi-sia-kiam-boh itu secara baik-baik, maka dengan baik-baik pula kami akan membiarkan kau pergi."

Gak Put-kun, Lenghou Tiong, Lim Peng-ci dan lain-lain menjadi tercengang demi mendengar "Pi-sia-kiam-boh" tiba-tiba disebut. Sama sekali mereka tidak menduga bahwa sebabnya ketujuh orang itu mengepung Ih Jong-hay tujuannya ialah ingin merebut Pi-sia-kiam-boh dari ketua Jing-sia-pay itu.

Begitulah Lenghou Tiong menjadi saling pandang dengan Gak Put-kun dan Lim Peng-ci. Mereka sama-sama membatin, "Apakah Pi-sia-kiam-boh itu benar-benar telah jatuh di tangan Ih Jong-hay?"

Dalam pada itu terdengar si wanita beruban sedang bicara, "Buat apa banyak omong dengan orang kerdil ini? Bunuh saja dia, lalu kita menggeledah badannya."

"Boleh jadi dia telah menyembunyikan kitab pusaka itu di suatu tempat rahasia, kalau kita bunuh dia kan urusan bisa runyam malah?" ujar si wanita pecak.

Si wanita beruban tampak mencibir. Sahutnya, "Tidak ketemuan kitab itu pun tak apa, masakah urusan mesti runyam segala?"

Ucapannya itu kedengarannya kurang jelas seperti angin bocor keluar dari mulutnya. Kiranya giginya telah banyak yang rontok dan hampir ompong seluruhnya.

"Orang she Ih," seru si wanita pecak, "aku kira lebih baik kau menyerahkan kitab itu secara baik-baik. Kitab itu toh bukan milikmu, kau sudah mengangkangi kitab itu sekian lamanya, isinya tentu juga sudah kau hafalkan di luar kepala. Buat apa kau mengangkanginya mati-matian pula?"

Ih Jong-hay tetap bungkam saja. Ia tahu ketujuh lawan itu semuanya sangat lihai, diam-diam ia telah menghimpun tenaga dan mencurahkan segenap perhatian untuk menghadapi segala kemungkinan, maka apa yang dibicarakan ketiga orang tadi sama sekali tak tertangkap olehnya.

Mendadak si hwesio membentak satu kali, lalu komat-kamit entah apa yang dia katakan. Tertampak dia berbangkit, tangan kiri memegang mangkuk dan tangan kanan mengangkat kecer, tampaknya setiap saat siap untuk menerjang Ih Jong-hay.

Pada saat itulah sekonyong-konyong di luar sana ada suara gelak tertawa orang, menyusul masuklah seorang yang bermuka berseri-seri. Orang ini memakai jubah sutra, kepalanya setengah botak, kelihatannya sangat ramah tamah. Tangan kanan orang ini membawa sebuah pipa tembakau warna hijau zamrud. Tangan kiri membawa kipas lempit, pakaiannya perlente, dandanannya ini jelas adalah seorang saudagar kaya raya.

Begitu melangkah masuk ke dalam restoran dan melihat orang sebanyak itu, ia menjadi tercengang dan lenyap seketika air mukanya

yang berseri-seri tadi. Tapi sejenak kemudian ia lantas bergelak tertawa pula sambil memberi salam dan berseru, "Aha, selamat bertemu, selamat bertemu! Sungguh tidak nyana bahwa para kesatria yang terkenal pada zaman ini ternyata berkumpul semua di sini. Sungguh aku sangat beruntung sekali dapat ikut hadir."

Lalu orang itu mengangkat tangannya memberi salam kepada Ih Jong-hay, sapanya, "Wah, angin apakah yang membawa Ih-koancu dari Jing-sia-pay sampai ke Holam sini? Sudah lama kudengar 'Kiu-siau-sin-kang' Jing-sia-pay merupakan salah satu ilmu tunggal di dunia persilatan, bukan mustahil hari ini aku akan dapat menyaksikannya untuk menambah pengalaman."

Ih Jong-hay sendiri sedang menghimpun tenaga, maka dia tidak melihat kedatangan orang itu, lebih tidak ambil pusing terhadap apa yang diucapkannya.

Kemudian orang itu menyapa kedua laki dan wanita tadi dengan tertawa, "Eh, sudah lama tidak berjumpa dengan 'Tong-pek-siang-ki' (Dua Manusia Aneh Pohon Tong dan Pek), apakah selama ini banyak mendapat rezeki?"

Si lelaki pecak menjawab dengan tersenyum, "Rezeki kami mana bisa lebih besar daripada rezeki Yu-taylopan (juragan besar Yu)."

Rupanya orang yang berdandan seperti saudagar ini she Yu.

Orang itu bergelak tertawa beberapa kali dan berkata pula, "Sesungguhnya diriku cuma nama kosong belaka, tangan kiri masuk tangan kanan keluar. Cukup dari julukanku saja sudah diketahui bahwa hanya tampaknya saja diriku ini hebat, tapi dalamnya sebenarnya keropos."

"Siapa sih julukanmu?" tiba-tiba Tho-ki-sian bertanya.

Orang itu memandang ke arah Tho-ki-sian, ia bersuara heran karena melihat wajah Tho-kok-lak-sian yang aneh itu, tapi tidak kenal asal usul mereka. Mendadak ia berseru pula, "Wah, sungguh hebat, sungguh luar biasa, sampai-sampai ketua Hoa-san-pay Gak-siansing

dan nyonya juga berada di sini. Akhir-akhir ini Gak-siansing sekali tusuk membutakan 15 orang lawan tangguh, kejadian ini benar-benar mengguncangkan Kangouw, setiap orang merasa kagum. Benar-benar ilmu pedang yang hebat!”

Gak Put-kun hanya mendengus sekali saja, ia merasa tidak pernah kenal orang ini, maka ia pun tidak memberi penjelasan.

Orang itu tertawa pula dan berkata, “Julukanku sebenarnya tidak enak didengar, yaitu ‘Kut-put-liu-jiu’ (Licin Susah Dipegang). Para kawan mengatakan diriku suka bersahabat. Demi sahabat sedikit pun aku tidak sayang mengeluarkan uang. Meski aku pandai mencari uang, tapi uang itu selamanya susah dipegang dan selalu memberosot dengan licin meninggalkan tangan.”

Mendengar itu mendadak Gak Put-kun teringat kepada seorang. Katanya, “Ah, kiranya adalah ‘Kut-put-liu-jiu’ Yu Siok, Yu-heng. Sudah lama kudengar namamu, kagum, sungguh kagum!”

“Wah, sampai-sampai ketua Hoa-san-pay juga kenal namaku yang tak berarti ini, sungguh aku merasa sangat bangga,” sahut orang itu.

“Sobat she Yu ini agaknya masih mempunyai suatu nama julukan yang lain,” tiba-tiba Gak-hujin ikut bicara.

“Apa ya? Wah, aku sendiri malah tidak tahu,” kata orang yang bernama Yu Siok itu.

“Julukannya yang lain adalah ‘belut berminyak’,” terdengar suara seorang menyela, kiranya si wanita beruban dan ompong itu.

“Wah, luar biasa!” teriak Tho-hoa-sian. “Belut saja sudah licin sekali, berminyak pula, lalu siapa yang mampu memegangnya.”

“Ah, itu kan cuma poyokan yang diberikan oleh kawan-kawan Kangouw kepada sedikit ginkanku yang lumayan ini, katanya segesit belut, padahal sedikit kepandaian yang tak berarti ini sebenarnya tidak ada harganya untuk dibicarakan. Eh, Thio-hujin, apakah engkau baik-baik saja selama ini, terimalah salamku ini,” habis berkata Yu Siok

terus memberi hormat.

Wanita beruban yang dipanggil Thio-hujin itu melototinya sekali dan menjawab, "Ah, mulut usil, lekas enyah sana!"

Tapi perangai Yu Siok ini ternyata sangat sabar, sedikit pun ia tidak marah. Ia lantas berkata pula terhadap si pengemis, "Siang-liong-sin-kay (Pengemis Sakti Berpasangan Naga) Giam-heng, kedua ekor naga hijau piaraanmu itu tampaknya makin lama makin gemuk dan lincah."

Pengemis itu bernama Giam Sam-seng, sebenarnya berjudul "Siang-coa-ok-kay" (Pengemis Jahat Berpasangan Ular), tapi Yu Siok sekenanya telah menyebut dia sebagai Siang-liong-sin-kay, bahkan kedua ekor ularnya disebut sebagai sepasang naga, istilah "ok" yang berarti jahat di ganti pula dengan kata-kata "sin" yang berarti sakti, keruan Giam Sam-seng merasa syur juga dan mengunjuk senyuman meski wataknya sebenarnya sangat bengis.

Thauto berambut panjang itu bernama Siu Siong-lian dan si hwesio bergelar Say-po, tojin itu bergelar Giok-leng, asal usul ketiga orang ini pun diketahui semua oleh Yu Siok, maka kepada masing-masing ia pun memberi pujian beberapa patah kata. Begitulah dengan cengar-cengir ke sana dan ke sini, dalam sekejap saja Yu Siok telah membikin suasana yang tegang tadi menjadi damai.

Diam-diam Gak Put-kun membatin, "Sudah lama kudengar di daerah Soatang ada seorang tokoh ajaib yang berjudul 'belut berminyak', kiranya beginilah macamnya."

Dalam pada itu tiba-tiba terdengar Tho-yap-sian berseru, "He, belut berminyak, kenapa kau tidak memuji kepandaian kami berenam saudara yang hebat ini."

"O, sudah ... sudah tentu akan kupuji" sahut Yu Siok dengan tertawa. Tak tersangka belum habis ucapannya, kedua kaki dan kedua tangannya tahu-tahu sudah kena dipegang oleh Tho-kin-sian, Tho-kan-sian, Tho-ki-sian dan Tho-yap-sian berempat dan terus diangkat ke atas, tapi seketika mereka tidak lantas membetot tubuh Yu Siok.

Keruan Yu Siok terkejut, cepat ia memuji, "Hebat, sungguh kepandaian yang hebat! Ilmu silat setinggi ini sungguh selama ini jarang terdapat."

Pada umumnya manusia memang suka disanjung puji, sedangkan Tho-kok-lak-sian justru paling senang kalau diumpak orang. Kini demi mendengar pujian Yu Siok itu dengan sendirinya mereka tidak ingin lekas-lekas membetot dan merobek badan pecundangnya itu. Berbareng Tho-kin-sian dan Tho-ki-sian bertanya, "Apa dasarnya kau mengatakan ilmu silat kami jarang terdapat di dunia ini?"

"Seperti sudah kukatakan, julukanku adalah Kut-put-liu-jiu, licin susah dipegang, selama ini siapa pun tidak mampu memegang diriku," sahut Yu Siok. "Tapi sekali bergerak saja kalian berempat sudah dapat menangkap aku, sedikit pun tidak merasa licin dan sama sekali tak terlepas. Nyata kepandaian kalian memang jarang ada selama ini. Selanjutnya ke mana kupergi tentu aku akan menyiarkan nama kebesaran kalian berenam agar segenap kawan Bu-lim mengenal bahwa di dunia ini ada tokoh-tokoh sedemikian luhurnya."

Sungguh girang sekali Tho-kin-sian dan kawan-kawannya, segera mereka melepaskan Yu Siok.

"Hm, benar-benar licin seperti belut, memang tidak beromong kosong. Sekali ini kau bisa lolos pula dari pegangan orang," jengek Tho-hujin.

"Ah, memang kepandaian keenam Cianpwe ini terlampau hebat sehingga membikin setiap orang merasa segan dan hormat," kata Yu Siok pula. "Cuma sayang pengalamanku terlalu cetek dan belum kenal siapakah gelaran keenam Cianpwe yang mulia?"

"Kami berenam saudara bernama 'Tho-kok-lak-sian'. Aku sendiri bernama Tho-kin-sian, yang ini Tho-kan-sian, yang itu Tho-ki-sian" begitulah Tho-kin-sian memperkenalkan kawan-kawannya itu satu per satu.

"Bagus, benar-benar bagus!" sorak Yu Siok. "Nama 'Sian' itu sungguh cocok dan sesuai dengan ilmu silat kalian berenam. Memang kepandaian kalian sudah mendekati kesaktian dewa, maka kalian

sudah seharusnya bernama 'Tho-kok-lak-sian'."

Keruan Tho-ki-sian berenam bertambah senang, seru mereka, "Pikiranmu memang tajam, pandanganmu memang tepat, kau benar-benar seorang yang mahabaik."

Di sebelah sana Thio-hujin sedang melotot kepada Ih Jong-hay sambil berkata, "Orang she Ih, Pi-sia-kiam-boh itu akan kau serahkan atau tidak?"

Namun Ih Jong-hay sedikit pun tidak menggubrisnya, ia asyik menghimpun tenaga.

"Ai, ai! Apa yang sedang kalian ributkan?" sela Yu Siok tiba-tiba. "Pi-sia-kiam-boh kata kalian? Setahuku kitab pusaka itu tidaklah berada di tangannya Ih-koancu."

"Setahumu kitab itu berada di tangan siapa?" tukas Thio-hujin.

"Orang itu sangat ternama, kalau kusebutkan mungkin kau akan ketakutan," sahut Yu Siok.

"Lekas katakan," bentak Siu Siong-lian, si thauto. "Tapi kalau tidak tahu ada lebih baik lekas enyah dari sini!"

"Wah, watak Suhu ini ternyata sedemikian gampang terbakar," sahut Yu Siok dengan tertawa. "Dalam hal ilmu silat memang aku tidak seberapa, tapi tentang berita kalian boleh tanya padaku. Setiap kabar hangat dan berita rahasia di dunia Kangouw rasanya tidak mudah lolos dari intaian mata dari telingaku."

Tong-pek-siang-ki, Thio-hujin dan lain-lain cukup kenal Yu Siok, mereka tahu apa yang dikatakannya itu memang bukan bualan belaka. Yu Siok itu paling suka ikut campur urusan tetek bengek, dia tidak punya pekerjaan, segala apa ingin tahu, maka segala kejadian di dunia persilatan memang hampir semuanya diketahui olehnya.

Berbareng Thio-hujin dan lain-lain membentak, "Tidak perlu kau jual mahal. Sebenarnya Pi-sia-kiam-boh itu berada di tangan siapa, lekas

katakan!"

"Kalian kan kenal julukanku 'licin susah dipegang', harta benda yang datang padaku selalu membersot keluar lagi," sahut Yu Siok dengan tertawa. "Sungguh sial, beberapa hari terakhir ini aku benar-benar lagi miskin, pasaran sepi, dagangan macet. Kalian adalah hartawan-hartawan semua, seujung rambut kalian saja sudah lebih bernilai daripada segala milikku. Untung aku telah memperoleh berita yang berharga ini. Ya, sudah tentu, berita baik ini sudah sepantasnya kupersembahkan kepada pihak yang berkepentingan. Jadi yang kujual ini tidaklah mahal, tapi dengan harga pantas."

"Baik, kau tidak mau bilang bolehlah kau tunggu dulu. Nanti sesudah kami bunuh keparat she Ih itu lalu membekuk si belut she Yu ini, coba nanti kau mengaku atau tidak," demikian kata Thio-hujin. Mendadak ia memberi komando, "Maju!"

Serentak terdengarlah suara "crang-cring" yang ramai, berbagai macam senjata telah saling bentur. Thio-hujin bertujuh telah meninggalkan tempat duduk masing-masing dan saling gebrak beberapa jurus dengan Ih Jong-hay. Habis menyerang serentak mereka lantas melompat mundur pula. Tapi posisi mereka masih tetap dalam keadaan mengepung.

Maka tertampaklah kaki Say-po Hwesio dan si thauto Si Siong-lian mencururkan darah. Sebaliknya Ih Jong-hay telah memindahkan pedang dari tangan kanan ke tangan kiri, jubah di bagian pundak kanan hancur, entah kena dipukul oleh siapa.

"Coba lagi!" teriak pula Thio-hujin dan kembali mereka bertujuh mengerubut maju pula. Setelah suara "trang-tring" berbunyi riuh pula, lalu mereka melompat mundur lagi dalam keadaan masih mengepung.

Kini kelihatan muka Thio-hujin sendiri terluka, dari tengah alis miring ke kiri bawah hingga sampai di dagu telah tergores suatu luka panjang. Sebaliknya lengan kiri Ih Jong-hay telah kena terbacok oleh golok, agaknya kena serangan golok melengkung si thauto.

Karena tangan kiri tak bisa memainkan pedang pula, terpaksa senjata

dipindahkan kembali ke tangan kanan. Cuma pundak kanannya juga sudah terluka, kalau ketujuh lawan menyerang pula untuk ketiga kalinya pasti dia akan binasa di bawah hujan senjata mereka.

"Ih-koancu," seru Giok-leng Tojin sambil mengacungkan senjatanya, "kita adalah seagama, lebih baik kau menyerah saja."

Ih Jong-hay mendengus sekali, tangan kanan hendak mengangkat pedangnya. Tapi baru terangkat sedikit saja lengannya sudah terasa lemas.

Thio-hujin itu tampaknya adalah seorang wanita tua yang sudah loyo, tapi ternyata sangat garang dan tangkas. Ia pun tidak mengusap darah yang mengalir dari luka di mukanya itu, tongkat diangkat dan mengincar ke arah Ih Jong-hay, lalu berteriak pula, "Maju"

Belum selesai teriakannya, tiba-tiba ada orang membentak, "Nanti dulu!"

Menyusul seorang telah melangkah ke tengah kalangan dan berdiri di samping Ih Jong-hay, lalu katanya, "Kalian bertujuh mengeroyok satu orang, cara ini terlalu tidak adil. Apalagi Yu-lopan itu sudah mengatakan bahwa Pi-sia-kiam-boh sesungguhnya tidak berada di tangan Ih-koancu, mengapa kalian masih menyerangnya terus?"

Orang yang menengahi ternyata bukan lain adalah Lenghou Tiong.

Namun Siu Siong-lian bertujuh tiada seorang pun yang kenal pemuda yang berwajah pucat ini. Dengan suara berat Thio-hujin mendamprat, "Siapakah kau? Apakah kau ingin mampus bersama dia?"

"Mampus bersama dia sih bukan keinginanku," sahut Lenghou Tiong. "Soalnya aku merasa urusan ini terlalu tidak adil, maka aku ingin bicara sebagai orang tengah. Lebih baik kalian jangan bertempur saja."

"Marilah kita bunuh sekalian bocah ini," seru Siu Siong-lian.

"Siapa kau? Besar amat nyalimu sehingga kau berani menjadi tameng

orang?" bentak Giok-leng Tojin.

"Aku bernama Lenghou Tiong, aku tidak bermaksud menjadi" belum habis Lenghou Tiong bicara, terdengarlah Tong-pek-siang-ki, Siang-coa-ok-kay dan lain-lain sama berseru kaget, "Hei, jadi ... jadi kau inilah Lenghou-kongcu?"

"Cayhe adalah pemuda desa, aku tidak berani dipanggil sebagai 'Kongcu' segala," sahut Lenghou Tiong. "Apa barangkali kalian pun kenal seorang sahabatku?"

Sepanjang jalan Lenghou Tiong telah mendapat perlakuan sangat hormat dari berbagai tokoh dan orang kosen, semuanya mengatakan perbuatan mereka itu disebabkan seorang sahabat Lenghou Tiong yang paling mereka hormati. Untuk ini Lenghou Tiong sampai pusing kepala juga tidak tahu siapakah sahabatnya yang dimaksudkan itu, ia tidak tahu bilakah dia mengikat seorang sahabat yang berwibawa sedemikian besar? Kini demi melihat sikap Siu Siong-lian bertujuh, segera ia menduga pasti sahabat aneh yang belum diketahuinya itulah yang menyebabkan segannya Siu Siong-lian bertujuh.

Benar juga, tertampak Giok-leng Tojin lantas menurunkan senjatanya dan membungkuk tubuh memberi hormat, katanya, "Ketika mendapat kabar segera kami bertujuh memburu kemari siang dan malam dengan harapan akan bertemu dengan Lenghou-kongcu. Barusan kami bersikap tidak sopan, mohon dimaafkan."

Thio-hujin juga lantas menyimpan kembali tongkatnya yang pendek itu, katanya, "Kami tidak tahu Ih-koancu adalah sahabat Lenghou-kongcu sehingga tadi telah bersikap kasar padanya, untung kedua pihak hanya terluka ringan saja."

Ih Jong-hay mendengus, "trang", mendadak pedangnya jatuh ke lantai. Kiranya pundaknya tadi telah kena diketok sekali oleh gandin Giok-leng Tojin sehingga tulang pundaknya retak, lukanya tidaklah ringan, setelah bertahan sekuatnya kini benar-benar tidak sanggup memegang pedang lagi.

Ia menjadi heran pula ketika mengetahui orang yang membantunya

itu adalah Lenghou Tiong. Tapi dasar wataknya memang kepala batu, segera ia berkata, "Bocah she Lenghou ini bukanlah sahabatku."

"Lenghou-kongcu bukan sahabatmu, inilah sangat kebetulan, memangnya kami bermaksud sembelih kau," ujar Siang-coa-ok-kay. Walaupun demikian ucapannya, tapi dia tahu Lenghou Tiong tidak ingin mereka membunuh Ih Jong-hay, maka hanya mulut saja bicara, tapi tidak turun tangan sungguh-sungguh.

Si belut berminyak Yu Siok lantas mendekati Lenghou Tiong, ia terbahak-bahak dan berkata, "Aku datang dari sebelah timur, sepanjang jalan banyak sekali kawan Kangouw menyebut nama Lenghou-kongcu yang mulia, sungguh hatiku sangat kagum. Menurut berita yang kuperoleh bahwa ada beberapa puluh orang pangcu, kaucu, tongcu, dan tocu, semuanya bermaksud menemui Lenghou-kongcu di atas Ngo-pah-kang. Maka buru-buru aku pun datang kemari ingin melihat keramaian. Sungguh tidak nyana rezekiku sangat besar dan dapat berjumpa lebih dulu dengan Lenghou-kongcu di sini. Tidak apa-apa, jangan khawatir, sekali ini obat-obat mujarab yang dibawa ke Ngo-pah-kang kalau tidak ada 100 macam sedikitnya juga ada 99 macam. Sedikit penyakit Kongcu yang tak berarti itu pasti gampang disembuhkan. Hahaha, bagus, bagus!"

Lenghou Tiong menjadi terkejut malah. "Kau bilang beberapa puluh orang pangcu, kaucu, tongcu, tocu dan seratus macam obat mujarab apa segala, sungguh Cayhe tidak paham?" demikian ia menegas.

Kembali Yu Siok mengakak beberapa kali, katanya, "Lenghou-kongcu jangan khawatir, seluk-beluk urusan ini betapa pun besar nyaliku juga tidak berani sembarangan omong. Hendaklah Kongcu jangan khawatir, hahaha, seumpama aku sembarangan omong dan Lenghou-kongcu tidak marah padaku, tapi bila diketahui orang lain, biarpun aku mempunyai 10 buah kepala juga akan dibetot semua oleh orang itu."

"Kau bilang tidak berani sembarangan omong, tapi mengapa terus mengoceh tentang urusan ini?" omel Thio-hujin. "Soal Ngo-pah-kang sebentar lagi Lenghou-kongcu akan dapat menyaksikan sendiri, buat apa kau mesti cerewet lebih dulu? Coba jawab, Pi-sia-kiam-boh itu sebenarnya berada di tangan siapa?"

"Berikan 100 tahlil perak padaku dan segera aku memberitahukan padamu," kata Yu Siok dengan tertawa sambil menjulurkan sebelah tangannya.

"Buset, barangkali hidupmu di jelmaan yang dulu tidak pernah melihat duit, maka sekarang kau mata duitan, segala apa pakai uang, uang, uang melulu!" damprat Thio-hujin.

Mendadak si lelaki pecak mengeluarkan serenceng perak dan dilemparkan kepada Yu Siok, katanya, "Itu, 100 tahlil perak tanggung lebih. Nah, lekas bicara, lekas!"

Yu Siok sambuti rencengan perak itu dan menimbang-nimbangnyanya dengan tangan, lalu menjawab, "Banyak terima kasih. Marilah kita keluar sana, biar kukatakan padamu."

"Buat apa keluar? Bicara saja di sini agar didengar semua orang," kata si lelaki pecak.

"Ya, benar, kenapa mesti dirahasiakan?" seru orang banyak.

Tapi Yu Siok telah menggeleng-geleng. Katanya, "Tidak, tidak bisa. Aku minta 100 tahlil perak, maksudku setiap orang membayar 100 tahlil dan bukan menjual berita terpenting ini dengan cuma 100 tahlil perak saja. Memangnyanya kalian kira aku menjual obral?"

Mendadak lelaki pecak itu memberi tanda, serentak Siu Siong-lian, Thio-hujin, Siang-coa-ok-kay, Say-po Hwesio dan lain-lain-lain mengepung maju, seketika Yu Siok terjepit di tengah seperti Ih Jong-hay yang terkepung tadi.

"Dia berjuluk licin susah dipegang, terhadap dia kita jangan memakai tangan, tapi gunakan senjata, biar dia mampu," kata Thio-hujin.

"Benar," seru Giok-leng Tojin sambil putar gandinnnya, "biar dia rasakan gandinku ini, ingin kulihat apakah kepalanya benar-benar licin atau tidak?"

Gandin andalan Giok-leng Tojin itu bergigi tajam dan mengilap. Kalau kepala Yu Siok yang setengah botak itu benar-benar berkenalan dengan gandin itu tentu bisa konyol.

Tak terduga mendadak Yu Siok berkata kepada Lenghou Tiong, "Lenghou-kongcu, tadi kau menolong Ih-koancu dari kerubutan mereka, mengapa kau pilih kasih dan anggap sepi diriku yang terancam bahaya ini?"

"Haha, jika kau tidak menerangkan di mana beradanya Pi-sia-kiam-boh, bahkan aku pun akan ikut membantu Thio-hujin dan kawan-kawannya," kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Bagus, bagus! Harap Lenghou-kongcu turun tangan sekalian!" seru Thio-hujin bertujuh.

"Ai!" Yu Siok menghela napas. "Baiklah, biar kukatakan saja, silakan kalian kembali ke tempat masing-masing, buat apa mengelilingi diriku?"

"Terhadap belut yang licin terpaksa kami harus lebih waspada," ujar Thio-hujin..

"Wah, ini namanya cari penyakit, ular mencari gebuk," gumam Yu Siok. "Sebenarnya aku bisa melihat ramai-ramai ke Ngo-pah-kang, tapi malah mengantarkan kematian ke sini."

"Sudahlah, tak perlu cerewet lagi. Kau mau bicara atau tidak?" ancam Thio-hujin.

"Baik, baik, akan kukatakan, mengapa tidak?" sahut Yu Siok. "Eh Tonghong-kaucu, kiranya engkau orang tua juga berkunjung kemari?"

Kedua kalimatnya yang terakhir itu diucapkan dengan cukup keras, berbareng itu matanya memandang keluar restoran itu dengan air muka penuh heran dan segan. Keruan semua orang ikut terperanjat dan beramai-ramai menoleh ke arah yang dipandang Yu Siok itu. Tapi yang tertampak di jalan raya sana adalah seorang tukang sayur dan

sekali-kali bukan Tonghong Put-pay, itu ketua Mo-kau yang namanya menggetarkan dunia.

Bab 55. Pertemuan di Atas Ngo-pah-kang

Waktu semua orang berpaling kembali, ternyata Yu Siok mudah menghilang entah ke mana. Baru sekarang mereka sadar telah tertipu. Siu Siong-lian, Giok-leng Tojin, dan lain-lain lantas mencaci maki. Mereka tahu ginkang si belut itu sangat hebat, pula orangnya memang cerdas, sekali sudah lolos terang sukar menangkapnya pula.

Tiba-tiba Lenghou Tiong berseru keras, "Aha, kiranya Pi-sia-kiam-boh itu sebenarnya dipegang oleh Yu Siok, Yu-heng sendiri. Sungguh tidak nyana bahwa dia yang menemukannya."

"Apa betul?" tanya orang banyak. "Kitab pusaka itu benar-benar di tangan Yu Siok?"

"Sudah tentu berada di tangannya," sahut Lenghou Tiong. "Kalau tidak mengapa dia tidak mau mengaku sejujurnya, sebaliknya lari terbirit-birit."

Dia sengaja bicara dengan suara keras, keruan napasnya megap-megap dan badan lemas.

Mendadak terdengar suara Yu Siok berteriak di luar pintu, "Lenghou-kongcu, mengapa kau sengaja memfitnah diriku?"

Menyusul orangnya telah melangkah masuk kembali ke dalam restoran itu.

Dengan sebat luar biasa Thio-hujin, Giok-leng Tojin dan lain-lain lantas melompat maju dan mengepungnya di tengah-tengah pula. "Haha, kau telah masuk perangkapnya Lenghou-kongcu!" seru Giok-leng dengan tertawa.

Yu Siok tampak bersungut dan sedih, katanya, "Benar, benar, aku pun tahu perangkap Lenghou-kongcu ini. Tapi kalau ucapannya tadi tersiar di Kangouw, maka selanjutnya hidupku pasti tiada satu detik pun bisa

berlalu dengan tenang, setiap orang Kangouw tentu mengira aku benar-benar telah mendapatkan Pi-sia-kiam-boh dan semua orang pasti akan mencari perkara padaku. Ai, Lenghou-kongcu, kau sungguh lihai, hanya satu ucapanmu saja sudah dapat menangkap kembali diriku yang licin susah dipegang ini.”

Lenghou Tiong hanya tersenyum. Pikirnya, “Apaku yang lihai? Aku justru pernah juga difitnah orang dengan cara demikian.”

Tanpa merasa pandangnya mengarah Gak Leng-sian. Ternyata nona itu juga sedang memandang padanya, sinar mata kedua orang kebentrok, wajah keduanya sama-sama merah dan cepat-cepat berpaling kembali.

“Yu-loheng,” kata Thio-hujin, “tadi kau telah menyembunyikan Pi-sia-kiam-boh agar tidak kena digeledah kami, betul tidak?”

“Wah, celaka, celaka! Ucapan Thio-hujin ini benar-benar bisa membikin kapiran diriku ini,” sahut Yu Siok. “Coba kalian pikir, jika Pi-sia-kiam-boh itu berada padaku, tentu senjata yang kupakai adalah pedang, bahkan ilmu pedangku pasti mahatinggi, paling sedikit juga selihai Ih-koancu dari Jing-sia-pay ini, tapi mengapa sekarang aku tidak membawa pedang dan juga tidak mengeluarkan ilmu pedang, malahan ilmu silatku tergolong nomor buncit?”

Semua orang pikir beralasan juga ucapannya itu, bahkan kata-katanya itu seakan-akan mengalihkan persoalannya kepada Ih Jong-hay pula. Maka tanpa merasa pandangan semua orang kembali berpindah kepada si tojin kerdil yang sudah terluka parah itu.

Mendadak Tho-kin-sian menimbrung pula, “Biarpun Pi-sia-kiam-boh berada padamu juga belum tentu kau mampu mempelajarinya. Seumpama mempelajarinya juga belum tentu mahir. Kau bilang tidak membawa pedang, bisa jadi pedangmu jatuh hilang atau telah dirampas orang.”

“Ya, seperti kipas yang kau bawa itu pun mirip dengan pedang pendek, tadi sekali bergerak kipasmu itu juga mirip dengan satu diurus ilmu pedang dari Pi-sia-kiam-hoat,” demikian Tho-kan-sian

menambahkan.

"Tepat," seru Tho-ki-sian. "Coba lihat, sekarang kipasnya itu menuding miring ke depan, terang itu adalah jurus 'Ki-tah-kan-sia' (menuding dan menghantam penjahat), yaitu jurus ke-59 dari Pi-sia-kiam-hoat. Ke mana ujung kipasnya menuding, ke situlah sasarannya akan dibinasakan."

Tatkala itu yang kebetulan berhadapan dengan ujung kipas Yu Siok itu adalah Siu Siong-lian. Dasar thauto ini orang yang berangasan, tanpa pikir lagi segera ia menggeram terus menerjang maju dengan sepasang goloknya.

"He, he. Jangan kau anggap sungguh-sungguh, dia hanya bergurau saja," seru Yu Siok sambil menghindar.

Maka terdengarlah suara nyaring empat kali, sepasang golok Siu Siong-lian telah membacok empat kali, tapi semuanya kena ditangkis oleh Yu Siok. Dari suara beradunya senjata itu memang benar kipas lempitnya itu terbuat dari baja murni. Jangan menyangka badan Yu Siok itu kelihatannya gemuk putih seperti lazimnya kaum hartawan, tapi gerak-geriknya ternyata sangat gesit. Bahkan ketika kipasnya menutuk perlahan segera golok Siu Siong-lian itu tergetar ke samping. Dari gebrakan ini saja sudah jelas bahwa ilmu silatnya sesungguhnya masih lebih tinggi daripada si thauto yang menyerangnya itu. Hanya saja ia terkepung oleh tujuh lawan maka tidak berani sembarangan melakukan serangan balasan.

Dalam pada itu Tho-hoa-sian telah berseru, "Nah, nah, jurus itu adalah diurus ke-32 dari Pi-sia-kiam-hoat yang bernama 'Oh-kui-pang-bui' (kura-kura kentut) dan jurus tangkisannya ini adalah jurus ke-25 yang bernama 'Ka-hi-hoan-sin' (bulus membalik tubuh)!"

Semua orang sudah tahu Tho-kok-lak-sian itu suka membual, maka tiada seorang pun yang menggubris lagi kepada okehannya.

Segera Lenghou Tiong berkata, "Yu-siansing, jika Pi-sia-kiam-boh itu benar-benar tidak berada padamu, lalu berada di tangan siapa?"

"Ya, sesungguhnya berada di tangan siapa?" demikian Giok-leng Tojin dan Thio-hujin ikut bertanya.

"Hahaha, sebabnya aku tidak mau bilang adalah karena aku ingin menjual cerita rahasia ini dengan harga lebih bagus, tapi kalian terlalu kikir, pelit," demikian jawab Yu Siok dengan tertawa. "Tapi baiklah, akan kukatakan. Cuma biarpun kalian kuberi tahu juga tiada gunanya, sebab Pi-sia-kiam-boh itu berada di tangan tokoh dunia persilatan yang terpuja, itu Locianpwe yang ilmu silatnya paling tinggi dan paling disegani."

"Siapa? Siapa dia?" tanya orang banyak.

"Jika kusebut orang ini tentu akan membikin kalian melonjak kaget, boleh jadi kalian nanti akan menyesal tak terhingga," ujar Yu Siok.

"Kenapa mesti menyesal?" ujar Thio-hujin. "Hanya tanya Pi-sia-kiam-boh itu berada di tangan siapa, apakah hal ini berarti suatu dosa besar dan harus masuk neraka?"

"Masuk neraka sih rasanya tidak sampai," sahut Yu Siok sambil menghela napas. "Cuma sesudah kalian mengetahui kitab pusaka berada di tangan tokoh itu, kukira kalian tentu tak bisa berbuat apa-apa, tapi rasa kalian tetap akan penasaran, pertentangan batin demikian bukankah akan membikin kalian menyesal? Tentang tokoh itu, justru beliau ada hubungan rapat dengan ketua Hoa-san-pay Gak-siansing yang juga hadir di sini ini."

Seketika pandangan semua orang lantas beralih kepada Gak Put-kun. Tapi ketua Hoa-san-pay itu tersenyum saja, katanya di dalam hati, "Biarkan kau mengoceh sesukamu."

Dalam pada itu Yu Siok tengah mengoceh pula, "Ya, celaknya Pi-sia-kiam-boh itu justru jatuh di tangan seorang tokoh demikian, ini sungguh ... sungguh"

Semua orang sampai menahan napas karena ingin mendengar nama tokoh yang akan disebutkan itu. Pada saat itulah tiba-tiba dari jauh ada suara derapan kaki kuda diseling suara nyaring menggelinginya

roda kereta. Agaknya kereta itu sedang mendatangi dengan cepat, hal ini seketika memutuskan ucapan Yu Siok tadi.

Giok-leng Tojin menjadi aseran. "Lekas katakan, siapa yang memperoleh kiam-boh itu?" desaknya.

"Sudah tentu akan kukatakan, kenapa buru-buru?" sahut Yu Siok.

Sementara itu suara kereta kuda tadi sudah sampai di depan restoran itu dan lantas berhenti. Terdengar suara seorang tua serak sedang bertanya, "Apakah Lenghou-kongcu berada di sini? Pang kami sengaja mengirinkan kereta untuk menyambut kedatanganmu!"

Karena ingin lekas-lekas mengetahui di mana beradanya Pi-sia-kiam-boh untuk membersihkan rasa curiga sang guru serta ibu-guru dan lain-lain atas dirinya, maka ia tidak lantas menjawab seruan orang di luar itu, tapi tetap tanya kepada Yu Siok, "Di luar ada orang datang, lekas-lekas kau menerangkan!"

"Hendaklah Kongcu maklum, dengan datangnya orang luar menjadi tidak leluasa untuk kuterangkan urusan ini," sahut Yu Siok.

Mendadak terdengar ringkikan kuda yang ramai, kembali datang pula beberapa penunggang kuda dan segera berhenti di luar restoran. Lalu suara seorang yang nyaring keras berseru, "Ui-lopangcu, apakah engkau juga datang kemari untuk menyambut Lenghou-kongcu?"

Lalu suara seorang tua sedang menjawab, "Betul, kiranya Suma-tocu sendiri juga datang kemari!"

Orang yang bersuara nyaring keras itu menjengek sekali, menyusul terdengar suara tindakan yang kedengaran sangat berat. Seorang yang berperawakan tinggi besar telah melangkah masuk ke dalam restoran.

Perawakan si thauto Siu Siong-lian sesungguhnya sudah sangat tinggi besar, tapi kalau dibandingkan pendatang baru ini ternyata masih kalah jauh.

"Suma-tocu, kiranya engkau juga datang?" segera Giok-leng Tojin menyapa.

Orang tinggi besar yang dipanggil sebagai Suma-tocu itu hanya mendengus sekali saja, ia lantas berseru, "Yang manakah Lenghou-kongcu adanya? Silakan berkunjung ke Ngo-pah-kang untuk bertemu dengan para kesatria."

Terpaksa Lenghou Tiong memberi salam dan berkata, "Cayhe Lenghou Tiong berada di sini, aku tidak berani membikin capek Suma-tocu."

"Siaujin (hamba) bernama Suma Toa," sahut Suma-tocu itu. "Soalnya hamba dilahirkan dengan badan tinggi besar, maka orang tua telah memberi nama Toa (besar) kepadaku. Selanjutnya harap Lenghou-kongcu memanggil aku Suma Toa saja, atau boleh juga saja si A Toa dan tidak perlu pakai Tocu apa segala."

"Ah, mana boleh," ujar Lenghou Tiong. Lalu memperkenalkan Gak Put-kun dan istrinya. "Kedua orang ini adalah guru dan ibu-guruku."

"Sudah lama aku mengagumi," sahut Suma Toa sambil memberi hormat. Lalu ia berpaling pula dan berkata, "Penyambutan hamba ini agak terlambat, mohon Kongcu sudi memberi maaf."

Sebenarnya nama Gak Put-kun cukup menggetarkan Bu-lim, siapa pun yang mendengar namanya biasanya tentu bersikap hormat dan segan padanya, apalagi kalau bertemu muka, kebanyakan akan tergetar perasaannya. Akan tetapi Suma Toa beserta Thio-hujin, Siu Siong-lian dan lain-lain itu semuanya hanya menaruh hormat terhadap Lenghou Tiong saja, terhadap Gak Put-kun jelas mereka merasa acuh tak acuh, jika ada rasa hormat mereka juga timbul lantaran mereka menghormati Lenghou Tiong.

Gak Put-kun sudah menjabat ketua Hoa-san-pay selama lebih 20 tahun, selamanya ia sangat dihormati orang-orang Kangouw. Tapi orang-orang di hadapannya sekarang ini ternyata tidak memandang sebelah mata padanya, ini jauh lebih menyinggung perasaan daripada orang mencaci maki terang-terangan padanya. Untung "Kun-cu-kiam" Gak Put-kun memang seorang sangat sabar dan bisa mengekang

perasaan lahirnya, sama sekali ia tidak memperlihatkan rasa gusar dan mendongkol.

Sementara itu pangcu yang she Ui tadi pun sudah melangkah masuk. Orang ini usianya sudah ada 80-an tahun, jenggotnya yang putih panjang menjulai sampai di depan dada. Tapi semangatnya tampak masih menyala. Dia membungkuk tubuh sedikit kepada Lenghou Tiong, lalu berkata, "Lenghou-kongcu, hamba Ui Pek-liu, banyak anggota pang kami mencari makan di sekitar wilayah sini, tapi tidak sempat menyambut kedatangan Kongcu, sungguh dosa kami pantas dihukum mati."

"Ah, Pangcu terlalu sungkan," sahut Lenghou Tiong sambil membalas hormat.

"Harap Kongcu panggil namaku Ui Pek-liu saja dan tidak perlu pakai Pangcu segala," kata kakek she Ui itu.

"Ah, mana boleh," kata Lenghou Tiong.

"Lenghou-kongcu," Ui Pek-liu bicara pula, "para kesatria sudah berkumpul di Ngo-pah-kang dan sangat ingin menemui Kongcu, maka silakan sekarang juga Kongcu berkunjung ke sana."

Habis ini ia lantas berpaling dan memberi salam kepada Gak Put-kun suami-istri, Thio-hujin, Yu Siok dan lain-lain, katanya, "Silakan para hadirin juga ikut Lenghou-kongcu ke Ngo-pah-kang sana."

Habis berkata ia terus mendahului jalan di depan sebagai penunjuk jalan diikuti orang banyak. Ternyata di luar restoran sudah tersedia beberapa buah kereta kuda. Suma Toa dan Ui Pek-liu mengiringi Lenghou Tiong naik di suatu kereta, beramai-ramai Gak Put-kun suami-istri serta Thio-hujin dan lain-lain juga menumpang kereta yang sudah siap itu dan berangkat.

Tidak terlalu lama, iring-iringan kereta kuda itu berhenti di kaki suatu bukit, mereka turun dari kereta dan berjalan mendaki ke atas bukit itu. Sampai di atas bukit, ternyata di situ adalah suatu tanah datar yang cukup luas, di tengahnya terbangun sebuah rumah gedek

bambu, keadaan sunyi senyap tiada seorang pun.

Pada saat itulah tiba-tiba dari dalam rumah gedek itu terdengar suara "creng" satu kali, menyusul bergemalah suara kecapi yang nyaring.

Suma Toa, Ui Pek-liu, Thio-hujin dan lain-lain sama bersuara heran dengan air muka mengunjuk rasa kejut dan tercengang.

Pada saat lain tiba-tiba di luar bukit ada suara seruan orang, "Kaum setan iblis macam apa yang berada di atas bukit itu?"

Suara orang ini begitu keras berkumandang sehingga anak telinga para jago di atas bukit itu sampai mendengung-dengung.

Suma Toa, Ui Pek-liu, Thio-hujin dan lain-lain segera mengundurkan diri dan menghilang di balik bukit sana. Melihat begitu gugupnya jago-jago itu, Gak Put-kun menduga orang yang berada di bawah bukit itu pasti lawan yang tangguh. Agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, maka segera ia pun membawa anak muridnya mengundurkan diri ke belakang bukit.

Maka yang tertinggal hanya Lenghou Tiong seorang yang masih asyik mendengarkan suara kecapi yang berkumandang dari dalam rumah gedek itu. Pikirnya, "Bukankah ini adalah suara kecapi yang dipetik oleh si nenek di kota Lokyang itu?"

Sementara itu di bawah bukit ada suara seorang yang sangat keras sedang berkata, "Kaum setan iblis itu ternyata berani main gila ke Holam sini dan anggap sepi kepada kita."

Habis berkata demikian segera ia perkeras suaranya dan membentak, "Kawanan bangsat keparat dari manakah yang berani main gila di atas Ngo-pah-kang? Hayo, semuanya laporkan nama kalian!"

Begitu kuat lwekangnya sehingga suaranya berkumandang dan menggetar lembah sekeliling bukit.

Mendengar itu diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Pantas Suma Toa dan lain-lain merasa ketakutan dan melarikan diri seketika,

agaknya ada tokoh terkemuka dari kaum Cing-pay (aliran baik) yang telah datang mencari perkara.”

Diam-diam ia merasa Suma Toa dan lain-lain terlalu penakut, masakan belum ketemu lawan sudah lantas kabur. Tapi bila pendatang ini sedemikian ditakuti, tentulah kaum cianpwe yang memiliki ilmu silat luar biasa. Jika sebentar dirinya ditanyai rasanya akan serbasusah juga untuk menjawabnya. Maka ia pikir ada lebih baik dirinya juga menghindari saja.

Segera ia menggeser ke belakang rumah gedek. Ia percaya si nenek loyo yang berada di dalam rumah gedek itu pasti takkan dibikin susah oleh pendatang-pendatang itu. Dalam pada itu suara di dalam rumah gedek itu pun sudah berhenti.

Terdengarlah suara tindakan orang, muncullah tiga orang. Dua orang di antaranya berjalan dengan tindakan berat, sedangkan seorang lagi sangat enteng. Kalau tidak diperhatikan dengan cermat jalan orang ketiga ini seakan-akan tidak menimbulkan suara.

Setelah sampai di atas bukit, ketiga orang itu sama bersuara heran. Agaknya mereka merasa aneh terhadap suasana yang sunyi senyap di atas bukit itu.

Orang yang bersuara nyaring keras tadi telah berkata, “Kawanan keparat tadi itu sudah pergi ke mana?”

Lalu suara seorang yang lemah lembut menanggapi, “Tentu karena mereka mendengar kedua tokoh Siau-lim-pay hendak datang ke sini untuk menumpas kawanan setan iblis itu, maka siang-siang mereka sudah melarikan diri dengan mencawat ekor.”

“Aha, kukira tidak demikian,” ujar seorang lagi sambil tertawa. “Besarnya kemungkinan kaburnya mereka, adalah karena jeri kepada wibawa Tam-heng dari Kun-lun-pay.”

Begitulah ketiga orang itu lantas bergelak tertawa senang. Dari suara tertawa mereka yang nyaring memekak telinga itu Lenghou Tiong tahu tenaga dalam ketiga orang itu benar-benar jarang ada bandingannya

di dunia persilatan. Katanya di dalam hati, "Kiranya dua orang di antara mereka adalah tokoh Siau-lim-pay dan yang satu jago dari Kun-lun-pay. Selama beberapa ratus tahun Siau-lim-pay selalu menjagoi dunia persilatan. Melulu Siau-lim-pay saja namanya sudah jauh lebih tinggi daripada Ngo-gak-kiam-pay kami, kekuatan yang sesungguhnya tentunya juga lebih hebat. Suhu sering mengatakan juga bahwa Kun-lun-pay memiliki ilmu pedang yang tersendiri dan mengutamakan kelincahan serta ketangkasan. Sekarang tokoh-tokoh Siau-lim dan Kun-lun ini bergabung sudah tentu sangat lihai. Boleh jadi mereka bertiga ini adalah pembuka jalan dan di belakang mereka masih akan tiba pula bala bantuan yang lebih kuat. Akan tetapi, lalu mengapa Suhu dan Sunio ikut-ikut menyingkir pergi?"

Tapi sesudah dipikir pula ia lantas paham maksud gurunya itu, Hoa-san-pay tergolong Cing-pay juga, sebagai ketua suatu aliran baik adalah tidak pantas dan akan merasa malu kalau sampai tokoh-tokoh Siau-lim dan Kun-lun melihat gurunya itu bergaul bersama Suma Toa, Ui Pek-liu dan lain-lain yang namanya kurang terhormat.

Maka terdengar tokoh she Tam dari Kun-lun-pay itu sedang berkata pula, "Tadi kita baru saja mendengar ada suara kecapi di atas bukit ini. Sekarang pemetik kecapi itu sembunyi ke mana lagi? Sin-heng dan Ih-heng, kukira di dalam kejadian ini ada sesuatu yang tidak beres."

Orang she Sin yang bersuara nyaring tadi menjawab, "Ya, benar, Tam-heng memang sangat cermat. Marilah kita coba menggeledah sekitar sini dan menyeretnya keluar."

"Coba kuperiksa di dalam rumah gedek itu," kata orang she Ih.

Tapi baru saja ia berjalan beberapa langkah ke arah rumah gedek segera terdengar suara seorang wanita yang nyaring merdu sedang berkata, "Aku hanya tinggal sendirian di sini, di tengah malam tidaklah pantas laki-laki dan perempuan mengadakan pertemuan."

Perasaan Lenghou Tiong tergetar seketika mendengar suara itu. Pikirnya, "Ternyata, benar si nenek dari kota Lokyang itu."

"Eh, kiranya seorang wanita," demikian orang she Sin tadi berkata.

Si orang she Ih lantas bertanya, "Apakah tadi kau yang memetik kecapi?"

"Benar," sahut si nenek.

"Coba kau memetikanya beberapa kali lagi?" kata orang she Ih.

"Selamanya tidak saling kenal, mana boleh sembarangan memetik kecapi bagimu," sahut nenek itu.

"Hm, apa dikira kami kepingin? Banyak alasan saja," jengek orang she Sin. "Di dalam rumah gedek itu pasti ada apa-apa yang ganjil, coba kita masuk memeriksanya."

"Katanya wanita seorang diri, tapi mengapa di tengah malam buta berada di atas Ngo-pah-kang ini? Besar kemungkinan dia adalah begundal kawanan setan iblis itu. Mari kita menggeledah ke dalam," orang she Ih berkata. Habis itu dengan langkah lebar ia terus berjalan ke pintu rumah gedek.

Mendengar kata-kata mereka itu Lenghou Tiong menjadi naik pitam, tanpa pikir lagi ia lantas menyelinap keluar dari tempat sembunyinya dan merintangi di depan pintu. Bentaknya, "Berhenti!"

Sama sekali ketiga orang itu tidak menduga bahwa mendadak bisa muncul seorang dari tempat gelap. Mereka rada terkejut, namun mereka adalah tokoh-tokoh yang berpengalaman dan terkemuka, sudah tentu mereka anggap sepele sesudah melihat orang yang dihadapi adalah seorang pemuda saja.

"Anak muda, siapa kau? Kerja apa kau main sembunyi-sembunyi di sini?" segera orang she Sin balas membentak.

"Cayhe Lenghou Tiong dari Hoa-san-pay menyampaikan salam hormat kepada para Cianpwe dari Siau-lim dan Kun-lun-pay," sahut Lenghou Tiong dengan memberi hormat.

"Apa kau orang Hoa-san-pay?" orang she Sin itu mendengus. "Apa

yang kau lakukan di sini?"

Waktu Lenghou Tiong berdiri setegaknya, ia merasa perawakan orang she Sin itu juga tidak terlalu besar, hanya dadanya membusung, pantas suaranya begitu keras.

Laki-laki setengah umur yang lain juga memakai jubah kuning yang serupa dengan orang she Sin, terang inilah orang she Ih yang seperguruan dengan dia. Orang she Tam dari Kun-lun-pay itu punggungnya menyandang pedang, jubahnya longgar dan lengan bajunya lebar, sikapnya gagah ramah.

"Jadi kau adalah murid Hoa-san-pay yang tergolong Cing-pay, mengapa kau berada di Ngo-pah-kang sini?" demikian orang she Ih tadi menegas pula.

Memangnya Lenghou Tiong sudah naik pitam ketika mendengar caci maki mereka tadi, maka jawabnya ketus, "Cianpwe bertiga bukankah juga dari golongan Cing-pay dan bukankah sekarang juga berada di Ngo-pah-kang sini?"

Orang she Tam dari Kun-lun-pay tertawa, katanya, "Jawaban yang bagus. Tapi apakah kau tahu siapakah wanita yang memetik kecapi di dalam rumah gedek itu?"

"Beliau adalah seorang nenek yang berusia lanjut dan berbudi luhur, seorang tua yang tiada punya persengketaan dengan siapa pun di dunia ini," sahut Lenghou Tiong.

"Ngaco-belo," semprot si orang she Ih. "Jelas suara wanita itu nyaring dan lembut, terang usianya masih sangat muda. Mengapa kau bilang nenek tua apa segala?"

"Suara nenek ini memang merdu dan enak didengar, kenapa mesti diherankan?" ujar Lenghou Tiong dengan tertawa. "Padahal keponakannya saja juga lebih tua dua-tiga puluh tahun daripada kalian jangankan lagi si nenek sendiri."

"Minggir, biar kami masuk untuk melihatnya sendiri," bentak orang

she Ih.

Tapi Lenghou Tiong menjulurkan kedua tangannya untuk mengadang malah, katanya, "Popo (nenek) tadi sudah mengatakan bahwa di malam hari tidaklah leluasa kaum lelaki dan wanita mengadakan pertemuan. Apalagi beliau juga tidak pernah kenal kalian, tanpa alasan apa gunanya kalian melihatnya."

Mendadak orang she Ih mengebaskan lengan bajunya, suatu tenaga mahakuat segera menyambar tiba. Saat itu Lenghou Tiong dalam keadaan lemah, sedikit pun tidak bertenaga lagi, keruan ia tidak sanggup bertahan, kontan ia terdorong jatuh terguling.

Rupanya orang she Ih itu sama sekali tidak menyangka akan kelemahan Lenghou Tiong, ia menjadi tertegun dan berkata, "Kau benar-benar murid Hoa-san-pay? Huh, kukira kau omong kosong saja!"

Habis berkata segera ia hendak melangkah lagi ke pintu gubuk.

Cepat Lenghou Tiong merangkak bangun, ternyata pipinya sudah babak dan lecet sedikit. Segera ia berseru, "Popo tidak ingin bertemu dengan kalian, mengapa kalian tidak tahu aturan? Aku sendiri sudah pernah bicara cukup lama dengan Popo di kota Lokyang tempo hari, tapi sampai saat ini pun aku belum melihat mukanya."

"Bocah ini bicara tak keruan," semprot orang she Ih. "Lekas minggir! Apa kau ingin dibanting lagi?"

Namun Lenghou Tiong lantas menjawab, "Siau-lim-pay adalah suatu aliran besar dan paling dihormati di dunia persilatan, kedua Cianpwe juga tokoh terkemuka. Cianpwe yang itu tentu pula jago ternama dari Kun-lun-pay, tapi sekarang di tengah malam buta kalian bertiga hendak merecoki seorang nenek yang tak bersenjata apa pun, perbuatan kalian apakah takkan dibuat buah tertawaan orang-orang Kangouw?"

"Dasar cerewet, enyah sana!" bentak orang she Ih. Mendadak tangan kirinya menampar, "plok", dengan telak pipi kiri Lenghou Tiong kena

digampar dengan keras.

Walaupun tenaga dalam Lenghou Tiong sudah lenyap, tapi dari gerak-gerik orang ia pun tahu dirinya akan diserang. Cepat ia pun berusaha berkelit, celakanya badannya terasa lemas, kaki tidak menurut perintah lagi, pukulan orang she Ih sukar dihindarkan. Keruan tubuhnya sampai berputar dua kali, matanya berkunang-kunang dan kepala pusing tujuh keliling, akhirnya ia jatuh terduduk pula.

"Ih-sute, bocah ini tidak becus ilmu silat, tak perlu buang tempo dengan dia," kata orang she Sin. "Rupanya kawan setan iblis tadi sudah kabur semua, marilah kita pergi saja!"

Tetapi orang she Ih menjawab, "Kawan setan iblis Sia-pay dari wilayah beberapa provinsi mendadak berkumpul di Ngo-pah-kang sini, dalam sekejap saja mereka menghilang pula secara cepat. Berkumpunya aneh, bubarnya juga mencurigakan. Urusan ini harus kita selidiki sejelasnya. Di dalam gubuk ini boleh jadi kita akan menemukan sesuatu."

Sembari berkata tangannya lantas bermaksud mendorong pintu rumah gedek.

Saat itu Lenghou Tiong sudah berbangkit kembali, tangannya sudah menghunus pedang, serunya, "Ih-cianpwe, nenek di dalam gubuk itu pernah menanam budi padaku, maka kau harus menghadapi aku lebih dulu sebelum mengganggu beliau, asal aku masih bernapas jangan harap kau bisa bertindak sesukamu terhadap beliau."

Orang she Ih bergelak tertawa. Katanya, "Berdasarkan apa kau berani merintangi aku? Apakah mengandalkan pedang yang kau pegang itu?"

"Kepandaian Wanpwe terlalu rendah, mana bisa menandingi tokoh pilihan Siau-lim-pay?" sahut Lenghou Tiong. "Cuma segala urusan harus berdasarkan keadilan dan kebenaran. Untuk bisa memasuki rumah gedek ini kau harus melangkah mayatku lebih dulu."

"Ih-sute, bocah ini ternyata gagah perwira, boleh dikata seorang laki-laki, biarkan dia, mari kita pergi saja," kata pula si orang she Sin.

Tapi orang she Ih itu tertawa dan berkata pula terhadap Lenghou Tiong, "Kabarnya ilmu pedang Hoa-san-pay mempunyai ciri-ciri keistimewaan tersendiri. Malahan terbagi menjadi Kiam-cong dan Khi-cong segala. Kau sendiri dari Kiam-cong atau Khi-cong? Atau Cong kentut apa lagi? Hahahaha!"

Karena ucapannya itu, orang sute Sin dan tokoh Kun-lun-pay yang she Tam menjadi ikut tertawa geli.

"Huh, mentang-mentang lebih kuat, lalu main menang-menangan, apakah beginilah yang disebut kaum Cing-pay?" jawab Lenghou Tiong dengan suara lantang. "Apakah kau benar-benar murid Siau-lim-pay? Kukira, omong kosong belaka!"

Keruan orang she Ih itu sangat gusar. Tangan kanan diangkat, segera ia hendak menghantam ke dada Lenghou Tiong. Tampaknya bila serangannya dilancarkan, seketika juga Lenghou Tiong pasti akan binasa.

"Nanti dulu!" seru si orang she Sin. "Lenghou Tiong, menurut jalan pikiranmu, apakah orang dari Cing-pay lantas tidak boleh bergebrak dengan orang?"

"Setiap orang dari Cing-pay, setiap kali turun tangan harus dapat memberikan alasannya," jawab Lenghou Tiong tegas.

"Baik," kata orang she Ih sambil perlahan-lahan menjulurkan telapak tangannya. "Aku akan menghitung satu sampai tiga. Bila aku menghitung sampai tiga kali kau masih tetap tidak mau menyingkir, maka tiga batang tulang rusukmu akan kupatahkan."

"Hanya tiga batang tulang rusuk saja apa artinya?" sahut Lenghou Tiong sambil tersenyum.

Segera orang she Ih mulai menghitung, "Satu ... dua"

"Sobat kecil," sela si orang she Sin. "Ih-suteku ini selalu melaksanakan apa yang pernah diucapkannya. Lebih baik kau lekas menyingkir saja."

Lenghou Tiong tersenyum. Katanya, "Mulutku ini pun selalu menepati apa yang pernah diucapkan. Selama Lenghou Tiong masih hidup takkan membiarkan kalian berlaku kurang ajar terhadap Popo."

Habis berkata ia tahu pukulan orang she Ih sewaktu-waktu dapat dilontarkan. Maka diam ia menarik napas dalam-dalam, ia himpun tenaga seadanya ke lengan kanan, tapi dada lantas terasa sakit, mata berkunang-kunang.

"Tiga!" bentak orang she Ih, berbareng ia terus melangkah maju. Dilihatnya Lenghou Tiong tersenyum-senyum dingin saja membelakangi pintu, sedikit pun tidak bermaksud menyingkir. Maka tanpa pikir lagi pukulannya, terus dilontarkan.

Seketika Lenghou Tiong merasa napasnya menjadi sesak, tenaga pukulan lawan telah menyambar tiba. Sekuatnya ia angkat pedangnya terus menusuk, yang diincar adalah titik tengah telapak tangan musuh.

Gerak pedangnya ini baik tempat yang diincar maupun waktunya boleh dikata sangat tepat, sedikit pun tidak meleset. Ternyata pukulan orang she Ih yang telanjur dilontarkan itu tidak sempat ditarik kembali lagi. Maka terdengarlah suara "cret", menyusul suara jeritan keras, "Auuh!"

Nyata ujung pedang Lenghou Tiong telah menusuk tembus telapak tangan orang she Ih itu. Lekas-lekas orang itu menarik kembali tangannya sehingga terlepas dari sundukan ujung pedang. Lukanya ini benar-benar amat parah. Cepat ia melompat mundur, "sret" segera ia melolos keluar pedangnya dan berteriak, "Anak keparat, kiranya kau hanya berlagak bodoh, tak tahunya ilmu silatmu sangat hebat. Biar ... biar kuadu jiwa saja dengan kau."

Hendaklah dimaklumi bahwa orang she Ih ini adalah tokoh pilihan angkatan kedua Siau-lim-pay pada masa itu. Baik ilmu pukulan (dengan kepala maupun telapak tangan) maupun ilmu pedang sudah memperoleh pelajaran murni perguruannya. Gerak pedang Lenghou Tiong tadi toh tidak kelihatan ada sesuatu yang luar biasa, yang hebat hanya arah yang jitu serta waktunya yang tepat sehingga telapak

tangannya itu seakan-akan dijulurkan sendiri untuk ditusuk dan untuk menghindar pun tidak sempat. Nyata dalam hal ilmu pedang pemuda yang mengaku murid Hoa-san-pay ini sudah mencapai tingkatan yang sukar diukur.

Sesungguhnya Sin, Ih dan Tam bertiga adalah ahli pedang semua, sudah tentu mereka dapat menilai kejadian itu.

Karena tangan kanan terluka, orang she Ih memindahkan pedang ke tangan kiri. Meski hatinya amat gusar, tapi sekarang ia tidak berani pandang enteng lagi terhadap Lenghou Tiong. "Sret-sret-sret", kembali ia melancarkan tiga kali serangan, tapi semuanya hanya serangan pancingan belaka, sampai di tengah jalan segera serangannya ditarik kembali.

Dahulu di kelenteng Yok-ong-bio pernah sekaligus Lenghou Tiong membutakan mata 15 orang jago tangguh, walaupun waktu itu tenaga dalamnya juga sudah penuh, tapi kalau dibandingkan masih lebih mendingan daripada sekarang, secara beruntun telah mengalami tiga kali cedera pula sehingga untuk mengangkat pedang saja hampir-hampir tidak mampu. Tampaknya tiga kali serangan orang she Ih itu adalah ilmu pedang kelas wahid Siau-lim-pay, maka cepat ia berseru, "Sesungguhnya Cayhe tidak bermaksud memusuhi ketiga Cianpwe, asalkan kalian sudi meninggalkan tempat ini, maka Cayhe bersedia meminta maaf dengan setulus hati."

"Hm," orang she Ih itu mendengus. "Sekarang hendak minta ampun rasanya sudah terlambat!"

"Sret", dengan cepat pedangnya menusuk ke arah leher Lenghou Tiong.

Beruntun-runtun Lenghou Tiong telah kena digampar, ia sadar gerak-geriknya sendiri teramat lamban. Serangan lawan ini terang sukar dihindarkan. Tanpa pikir lagi ia pun membarengi menusuk dengan pedangnya. Menyerang belakangan tapi sampai lebih dulu, "ces", dengan tepat hiat-to penting di pergelangan tangan orang she Ih telah tertusuk.

Tanpa kuasa lagi orang she Ih membuka jarinya sehingga pedangnya jatuh ke tanah.

Tatkala itu sang surya sudah mulai mengintip di ufuk timur. Dengan jelas orang she Ih dapat melihat darah segar menetes keluar dari pergelangan tangan sendiri, rumput hijau menjadi merah tersiram oleh darahnya. Untuk sejenak ia termangu-mangu, sungguh ia tidak percaya bahwa di dunia ini bisa terjadi demikian. Selang agak lama barulah ia menghela napas panjang, tanpa bicara lagi ia terus putar tubuh dan melangkah pergi.

"Ih-sute!" seru si orang she Sin, segera ia pun menyusul pergi dengan cepat.

Orang she Tam mengamati-amati Lenghou Tiong dengan lirikan ragu-ragu. Tanyanya kemudian, "Apakah saudara benar-benar murid Hoa-san-pay?"

Tubuh Lenghou Tiong terasa sangat lemas dan terhuyung-huyung hendak roboh, sekuatnya ia menjawab, "Ya, benar."

Keadaan Lenghou Tiong yang parah itu dapat dilihat dengan jelas oleh orang she Tam. Ia. pikir biarpun ilmu pedang pemuda ini sangat hebat, asal menunggu lagi sebentar, tanpa diserang juga pemuda itu akan ambruk sendiri. Jadi di depan matanya sekarang adalah suatu kesempatan bagus yang dapat dipergunakan.

Pikir orang she Tam, "Tadi kedua tokoh Siau-lim-pay telah dikalahkan oleh pemuda dari Hoa-san-pay ini. Jika sekarang aku dapat merobohkan dia, kutangkap dia dan membawanya ke Siau-lim-si untuk diserahkan kepada Hongtiang, jalan demikian bukan saja berarti Siau-lim-si utang budi padaku, bahkan pamor Kun-lun-pay juga dapat dijunjung lebih tinggi di daerah Tionggoan."

Bab 56. Si Nenek Aneh dan Ketua Siau-lim-si

Sesudah ambil keputusan licik itu, segera ia melangkah maju, katanya sambil tersenyum, "Anak muda, ilmu pedangmu sungguh hebat. Marilah kita coba-coba ilmu pukulan saja."

Melihat sikap orang she Tam itu segera Lenghou Tiong dapat meraba apa maksud tujuannya. Diam-diam ia menggerutu akan kelicikan jahanam Kun-lun-pay ini, perbuatannya ini bahkan lebih jahat daripada orang she Ih dari Siau-lim-pay tadi. Tanpa pikir lagi segera ia angkat pedang terus menusuk ke bahu lawan.

Tak tersangka, baru saja pedangnya terangkat atau lengannya sudah terasa lemas, sedikit pun tidak bertenaga. "Trang", pedang lantas jatuh ke tanah.

Keruan orang she Tam itu sangat girang, "Brak", kontan ia melancarkan pukulan, dengan tepat dada Lenghou Tiong kena disodok oleh telapak tangannya. "Huekk", tanpa ampun lagi darah segar lantas menyembur keluar dari mulut Lenghou Tiong.

Jarak kedua orang itu sangat dekat, darah segar yang ditumpahkan Lenghou Tiong itu tepat menyembur ke arah muka orang she Tam. Lekas-lekas orang she Tam itu mengegos kepala untuk menghindari, tapi tidak urung ada sebagian kecil menciprat di atas mukanya, bahkan ada beberapa titik jatuh ke dalam mulutnya.

Ia pun tidak ambil pusing walaupun mulutnya merasakan anyirnya darah. Ia khawatir Lenghou Tiong menjemput pedang kembali melancarkan serangan balasan, maka cepat telapak tangannya diangkat, kembali ia hendak menghantam pula. Tapi mendadak kepalanya terasa pening dan mata berkunang-kunang, seketika ia pun roboh terguling.

Tentu saja Lenghou Tiong terheran-heran. Ia tidak habis mengerti mengapa musuh yang sudah menang itu kok mendadak roboh sendiri malah.

Ia tidak tahu bahwa ia pernah minum arak beracun "Ngo-hoa-lo-tek-ciu" antaran dari Ngo-tok-kau (agama pancabisa/racun), di dalam darahnya telah mengandung racun yang keras, untung dia telah

minum Siok-beng-pat-wan (delapan biji pil penyambung nyawa) milik Lo Thau-cu, kadar racun di dalam darahnya telah diperlunak oleh obat mujarab itu sehingga jiwanya tidak berbahaya. Tapi darahnya yang berbisa itu sekarang menciprat ke dalam mulut orang she Tam, keruan ia tidak tahan. Masih untung baginya darah yang menciprat ke dalam mulutnya itu hanya beberapa titik kecil saja sehingga jiwanya tidak sampai melayang seketika.

Dalam pada itu sang surya telah mulai memancarkan sinarnya, wajah orang she Tam itu tampak jelas bersemu hitam kebiru-biruan, kulit mukanya tiada hentinya berkejang, berkerut-kerut, keadaannya sangat aneh dan menyeramkan.

"Kau bermaksud membinasakan diriku, tapi kau sendiri ketularan," kata Lenghou Tiong.

Waktu ia memandang sekelilingnya, ternyata di atas Ngo-pah-kang itu tiada bayangan seorang pun. Yang ada hanya suara kicauan burung, di atas tanah banyak tersebar macam-macam senjata dan cawan arak serta macam-macam perabot lain, keadaannya rada ganjil.

Sesudah mengusap mulutnya yang berdarah, lalu Lenghou Tiong berkata, "Popo, apakah baik-baik saja selama berpisah?"

"Saat ini Kongcu jangan banyak buang tenaga lagi, silakan duduk mengaso saja," kata si nenek di dalam rumah gedek.

Lenghou Tiong memang merasa seluruh badannya sudah lemas lunglai, segera ia menurut dan berduduk.

Lalu terdengar suara kecapi berkumandang pula dari dalam rumah gedek itu, suaranya ulem, bening dan merdu, badannya terasa segar seakan-akan disaluri oleh suatu hawa hangat, hawa hangat ini terus mengalir pula ke sekeliling anggota badannya.

Selang agak lama, suara kecapi itu makin lama makin rendah, sampai akhirnya hampir-hampir tak terdengar dan entah mulai berhenti sejak kapan. Ketika mendadak Lenghou Tiong merasa semangatnya terbangkit, segera ia berdiri, ia memberi hormat dalam-dalam dan

berkata, "Banyak terima kasih atas tabuhan sakti Popo sehingga banyak memberi manfaat bagi Wanpwe."

"Tanpa kenal bahaya kau telah menghalaukan musuh bagiku sehingga aku tidak sampai dihina kawanannya itu, akulah yang harus berterima kasih padamu," kata si nenek.

"Mana boleh berkata demikian, apa yang kulakukan adalah kewajiban yang layak," ujar Lenghou Tiong.

Nenek itu tidak bicara lagi untuk sejenak, kecapinya mengeluarkan suara "cring-creng, cring-creng" yang perlahan, agaknya tangan si nenek tetap memetik kecapinya, tapi pikirannya sedang melayang-layang seakan-akan ada sesuatu persoalan yang susah diambil keputusan. Selang agak lama barulah ia bertanya, "Sekarang kau akan ... akan ke mana?"

Pertanyaannya ini membikin darah Lenghou Tiong seketika bergolak memenuhi dadanya, ia merasa dunia seluas ini seakan-akan tiada tempat berpijak baginya. Tanpa merasa ia terbatuk-batuk, sampai lama baru ia dapat menghentikan batuknya itu, lalu menjawab, "Aku ... aku tidak tahu harus ke mana?"

"Apa kau tidak pergi mencari guru dan ibu-gurumu? Tidak pergi mencari Sute dan ... dan Sumoaymu?" tanya si nenek.

"Mereka ... mereka entah sudah pergi ke mana, lukaku rada parah, aku tidak sanggup mencari mereka. Seumpama dapat menemukan mereka juga ... juga, aiii!"

Lenghou Tiong menghela napas panjang dan membatin, "Ya, seumpama sudah ketemukan mereka, lalu mau apa? Mereka toh tidak suka padaku lagi."

"Jika lukamu tidak ringan, mengapa kau tidak mencari suatu tempat yang baik, yang cocok untuk menghibur hatimu yang lara daripada kau berduka dan menyesal percuma."

"Hahaha! Ucapan Popo memang benar juga. Soal mati-hidupku

sebenarnya tidak kupikirkan. Tapi biarlah sekarang juga Wanpwe mohon diri untuk pergi pesiar dan mencari suatu tempat yang indah," sembari berkata ia terus memberi hormat ke arah rumah gedek, lalu putar tubuh dan melangkah pergi.

Baru dia berjalan beberapa tindak, mendadak terdengar seruan si nenek, "Apakah kau ... sekarang juga lantas pergi?"

Lenghou Tiong menghentikan langkahnya dan mengiakan.

Kata pula si nenek, "Tapi lukamu tidak ringan, kau mengadakan perjalanan seorang diri, di tengah jalan tak ada orang yang menjaga kau, hal ini tentu akan menyusahkan kau."

Hati Lenghou Tiong menjadi terharu demi mendengar ucapan si nenek yang simpatik itu. Jawabnya, "Banyak terima kasih atas perhatian Popo. Penyakitku ini terang tak bisa disembuhkan lagi. Mati lebih cepat atau lambat dan mati di mana saja bagiku tiada banyak bedanya."

"O, kiranya demikian," kata si nenek. "Cuma ... cuma, kalau kau sudah pergi, lalu orang jahat dari Siau-lim-pay itu putar balik ke sini, lantas bagaimana? Tam Tik-jin, orang Kun-lun-pay ini hanya jatuh pingsan saja, sesudah siuman boleh jadi ia pun akan mencari perkara padaku."

"Kau hendak ke mana Popo? Biar aku mengantarkan kau," kata Lenghou Tiong.

"Baik sekali maksudmu ini. Cuma untuk ini rasanya ada suatu kesukaran dan mungkin akan membikin susah padamu."

"Membikin susah padaku? Sedangkan jiwaku ini saja adalah Popo yang menyelamatkan, kenapa pakai membikin susah padaku atau tidak?"

Nenek itu menghela, napas, katanya, "Aku ada seorang musuh yang sangat lihai, dia telah mencari aku ke kota Lokyang sana, terpaksa aku menyingkir ke sini, tapi rasanya tidak lama lagi ia pun akan menyusul kemari, dalam keadaan payah sehingga tidak mampu bergebrak dengan dia. Aku hanya ingin mencari suatu tempat yang baik untuk

menghindarinya sementara waktu. Kelak aku sudah mengumpulkan bala bantuan baru aku akan membikin perhitungan dengan dia. Namun untuk minta kau mengantar dan mengawal aku, pertama, kau sendiri terluka, kedua, kau adalah seorang pemuda yang lincah dan gagah, bila mengiringi seorang nenek apakah kau takkan merasa kesal?"

"Hahaha, kukira Popo ada apa-apa yang sukar dilakukan, tak tahunya hanya soal sepele ini," seru Lenghou Tiong dengan tertawa. "Popo hendak ke mana biarlah aku mengantarmu, ke ujung langit sekalipun asalkan aku masih belum mati pasti akan kukawal juga ke sana."

"Jika demikian harus membikin capek padamu," kata si nenek, agaknya merasa sangat senang. "Apakah betul ke ujung langit sekalipun juga, kau akan mengantar aku ke sana?"

"Benar, tak peduli ke ujung langit atau ke pojok samudra pasti Lenghou Tiong akan mengantar Popo ke sana."

"Tapi ada lagi suatu kesukaran yang lain."

"Kesukaran apa lagi?"

"Wajahku ini sangat jelek, siapa pun yang melihat mukaku pasti akan kaget setengah mati, sebab itulah aku tidak ingin memperlihatkan muka asliku kepada orang. Untuk ini kau harus menerima suatu syaratku bahwa di mana pun dan dalam keadaan apa pun juga kau tak boleh memandang sekejap saja padaku. Tidak boleh memandang mukaku, dilarang melihat perawakan dan kaki atau tanganku, juga dilarang memandang bajuku atau sepatuku."

"Hati Wanpwe sepenuhnya menghormati Popo, aku merasa terima kasih atas perhatian Popo terhadap diriku. Adapun mengenai keadaan wajah Popo apa sih sangkut pautnya?"

"Jika kau tidak dapat menerima syaratku ini, maka bolehlah kau pergi saja sesukamu."

"Baik, baik, kuterima baik, tak peduli di mana dan dalam keadaan apa

pun juga aku pasti takkan memandang berhadapan kepada Popo.”

“Bayangan ke belakangku pun tidak boleh dipandang,” si nenek menambahkan.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, “Masakah sampai bayangan belakangmu juga amat buruk untuk dipandang? Bayangan belakang yang paling jelek di dunia ini tidak lebih dari manusia bungkuk, orang kerdil. Tapi ini pun tidak menjadi soal bagiku. Namun sepanjang jalan sampai-sampai bayangan belakang pun aku dilarang memandangnya, lalu cara bagaimana aku harus mengawal kau, kan runyam?”

Melihat Lenghou Tiong merasa ragu-ragu dan tidak menjawab, segera si nenek menegas, “Apakah kau tidak sanggup?”

“Sanggup, pasti sanggup. Bila aku sampai memandang sekejap saja kepada Popo, biarlah nanti aku mengorek biji mataku sendiri.”

“Asal kau ingat baik-baik saja janjimu ini. Nah, sekarang kau jalan di depan, biar aku mengintil dari belakang.”

“Baik,” sahut Lenghou Tiong terus mulai berjalan ke bawah bukit. Terdengar suara tindakan halus di belakangnya, nyata nenek itu telah menyusulnya.

Belasan meter jauhnya, tiba-tiba si nenek mengangsurkan sebatang ranting kayu, katanya, “Kau gunakan ini sebagai tongkat, jalan perlahan-lahan saja.”

Lenghou Tiong mengiakan pula. Dengan tongkat darurat itu ia menuruni bukit itu dan ternyata tidak begitu payah langkahnya.

Sesudah sekian jauhnya, tiba-tiba ia ingat sesuatu, tanyanya, “Popo, orang she Tam dari Kun-lun-pay itu kok kau kenal namanya?”

“Ya,” sahut si nenek. “Tam Tik-jin itu adalah jago nomor tiga di antara anak murid angkatan kedua Kun-lun-pay, dalam hal ilmu pedang ia sudah memperoleh enam atau bagian dari kepandaian gurunya. Dibandingkan toasuheng dan jisuhengnya juga masih selisih jauh.

Sedangkan ilmu pedang orang Siau-lim-pay yang tinggi besar yang bernama Sin Kok-liong itu pun jauh lebih tinggi daripada dia.”

“O, kiranya si gede itu bernama Sin Kok-liong. Masih kenal aturan juga dia daripada orang she Ih itu.”

“Sutenya itu bernama Ih Kok-cu, orang ini memang lebih kurang ajar. Tadi sekali tusuk kau menembus telapak tangannya, lalu pedangmu melukai pergelangannya pula. Kedua kali serangan itu sungguh sangat bagus.”

“Ah, itu hanya karena terpaksa saja,” ujar Lenghou Tiong. “Kini aku menjadi mengikat permusuhan dengan Siau-lim-pay, bahaya di kemudian hari tentu takkan habis-habis.”

“Apanya yang hebat hanya Siau-lim-pay saja?” jengek si nenek. “Kita pun belum tentu kalah dengan mereka. Tadi aku sama sekali tidak menduga bahwa Tam Tik-jin itu bisa menghantam kau, lebih-lebih tidak nyana kau akan muntah darah.”

“Eh, jadi Popo telah mengikuti semua kejadian tadi? Aku pun tidak tahu mengapa Tam Tik-jin itu mendadak bisa jatuh tak sadarkan diri?”

“Masakah kau sendiri pun tidak tahu?” si nenek menegas. “Di dalam darahmu banyak terserap racun jahat dari Ngo-tok-kau, yaitu gara-gara perbuatan wanita siluman Na Hong-hong, itu Kaucu dari Ngo-tok-kau. Rupanya darahmu menciprat ke dalam mulutnya Tam Tik-jin, keruan ia tidak tahan.”

Baru sekarang Lenghou Tiong paham duduknya perkara, “O, kiranya demikian. Tapi aku sendiri mengapa malah tapi aku sendiri mengapa malah tahan, sungguh aneh. Selamanya aku tiada punya permusuhan apa-apa dengan Na-kaucu dari Ngo-tok-kau itu, entah sebab apa dia sengaja meracuni aku?”

“Siapa bilang dia sengaja meracuni kau?” sahut si nenek. “Dia justru bermaksud baik terhadapmu. Hm, dia berkhayal akan menyembuhkan penyakitmu yang aneh. Dia sengaja menyalurkan racun ke dalam darahmu agar jiwamu tidak berbahaya. Cara demikian adalah cara

kesukaan Ngo-tok-kau mereka.”

“Ya, makanya. Memang aku pun tiada punya permusuhan apa-apa dengan Na-kaucu, masakan tanpa sebab dia hendak membikin celaka padaku.”

“Sudah tentu dia tidak bermaksud membikin celaka padamu. Bahkan ia justru ingin memberikan kebaikan padamu sebisanya.”

Lenghou Tiong tersenyum. Lalu tanya pula, “Entah Tam Tik-jin itu bisa mati atau tidak?”

“Ini harus tergantung kepada kekuatan lwekangnya. Entah darah berbisa yang menciprat ke dalam mulutnya itu sedikit atau banyak?”

Bila membayangkan muka Tam Tik-jin yang kejang dan berkerut-kerut sesudah terkena racun tadi, tanpa merasa Lenghou Tiong bergidik sendiri.

Kira-kira beberapa li jauhnya, sampailah mereka di tempat yang datar.

Tiba-tiba si nenek berkata, “Coba pentang telapak tanganmu!”

Lenghou Tiong mengiakan dengan heran karena tidak tahu permainan apa yang hendak dilakukan nenek itu. Tapi segera ia pun membuka tangannya, “pluk”, mendadak terdengar suara perlahan, ada sesuatu benda kecil tertimpuk ke tengah telapak tangannya dari arah belakang. Waktu diperiksa, kiranya adalah sebutir obat pil sebesar biji lengkung.

“Telanlah obat itu dan duduk mengaso di bawah pohon besar sana,” kata si nenek.

Sesudah mengiakan pula, segera Lenghou Tiong masukkan pil itu ke dalam mulut dan ditelannya tanpa pikir.

“Aku ingin memperoleh perlindungan ilmu pedangmu yang sakti untuk menjaga keselamatanku, makanya aku mau memberikan obatku ini untuk mempertahankan jiwamu supaya kau tidak mati mendadak dan

aku kehilangan pengawal yang kuandalkan,” demikian kata si nenek. “Jadi bukan maksudku hendak ... hendak berbaik hati kepadamu, lebih-lebih aku tidak bermaksud menolong jiwamu. Untuk ini hendaklah kau ingat betul-betul.”

Kembali Lenghou Tiong mengiakan saja, sampai di bawah pohon, segera ia duduk mengaso bersandar di batang pohon. Di dalam perut tiba-tiba terasa ada suatu hawa hangat perlahan-lahan menyongsong ke atas, seakan-akan timbul tenaga baru yang tak terbatas menyusup ke berbagai isi perut serta urat-urat nadinya.

Diam-diam ia, merenung, “Obat pil tadi jelas banyak memberi manfaat kepada kesehatan badanku, tapi si nenek justru tidak mau mengaku telah memberi kebaikan padaku, katanya pula aku hanya hendak diperalat sebagai pengawalnya saja. Sungguh aneh, padahal di dunia ini umumnya orang justru tidak mau mengaku bahwa dia telah memperalat orang lain, masakah kini dia justru sengaja menyatakan hendak memperalat diriku, padahal tidak?”

Lalu terpikir pula olehnya, “Tadi waktu dia melemparkan pil itu ke dalam tanganku, pil itu jatuh di telapak tangannya tanpa mencelat jatuh, caranya melemparkan tadi terang menggunakan semacam tenaga lunak yang sangat tinggi dalam ilmu Iwekang. Jadi jelas ilmu silatnya jauh lebih tinggi daripadaku, mengapa dia menghendaki pengawalanku? Tapi, ai, biarlah, apa yang dia inginkan biar aku menurutkan saja.”

Hanya duduk sebentar saja Lenghou Tiong lantas berbangkit, katanya, “Marilah kita melanjutkan perjalanan. Apakah Popo masih lelah?”

“Ya, aku sangat letih, biarlah kita mengaso sebentar lagi,” sahut si nenek.

“Baik,” Lenghou Tiong pikir usia si nenek tentu sudah amat lanjut, sekalipun ilmu silatnya sangat tinggi dalam hal tenaga tentu tak bisa sama dengan orang muda. Maka kembali ia duduk pula di tempatnya.

Selang sejenak pula barulah si nenek berkata, “Marilah berangkat!”

Lenghou Tiong mengiakan dan segera mendahului berjalan di depan dan si nenek tetap mengintil dari belakang. Sesudah makan obat tadi, seketika Lenghou Tiong merasa langkahnya menjadi jauh lebih enteng dan cepat daripada sebelumnya. Ia menurut petunjuk si nenek, yang dipilih selalu adalah jalan kecil yang sepi.

Kira-kira belasan li jauhnya, mereka telah memasuki jalan pegunungan yang berkeluk-liku dan berbatu. Setelah membelok suatu lereng, tiba-tiba terdengar suara seorang sedang berkata, "Lekas kita makan dan secepatnya meninggalkan tempat berbahaya ini."

Lalu terdengar suara beberapa puluh orang sama mengiakan.

Lenghou Tiong menghentikan langkahnya, dilihatnya di tanah rumput di tepi tebing sana ada beberapa puluh orang laki-laki sedang duduk makan minum. Pada saat itulah orang-orang itu pun juga sudah melihat Lenghou Tiong, seorang di antaranya lantas mendesis, "Itulah Lenghou-kongcu!"

Samar-samar Lenghou Tiong juga masih dapat mengenal orang-orang itu yang beramai-ramai ikut datang ke atas Ngo-pah-kang tadi malam. Baru saja ia bermaksud menyapa, sekonyong-konyong beberapa puluh orang itu tiada satu pun yang bersuara pula, semuanya diam sebagai bisu, pandang mereka sama terbelalak ke belakang Lenghou Tiong.

Air muka orang-orang itu sangat aneh, ada yang sangat ketakutan, ada yang kaget dan gugup sekali seakan-akan mendadak ketemuan sesuatu yang sukar dilukiskan, sesuatu yang sukar dihadapi.

Melihat keadaan demikian seketika Lenghou Tiong bermaksud menoleh untuk melihat apa yang berada di belakangnya sehingga membuat beberapa puluh orang itu sesaat itu termangu seperti patung? Tapi segera ia lantas sadar bahwa sebabnya orang-orang itu bersikap demikian tentu karena mendadak melihat si nenek yang ikut di belakangnya itu. Padahal dirinya sendiri telah berjanji takkan memandang sekejap pun kepadanya. Maka cepat ia tarik kembali lehernya sendiri yang sudah setengah tergeser itu.

Sungguh tidak habis herannya, mengapa orang-orang itu lantas

sedemikian kaget dan takut demi melihat si nenek? Apakah benar-benar muka si nenek sangat aneh, lain daripada manusia, yang lain?

Tiba-tiba seorang laki-laki di antaranya berbangkit, belati diangkat terus ditikamkan ke arah sepasang matanya sendiri, seketika darah segar bercucuran.

Keruan kaget Lenghou Tiong tak terperikan. "Kenapa kau berbuat demikian?" teriaknya.

"Mata hamba ini sudah buta sejak tiga hari yang lalu dan tidak dapat melihat apa-apa lagi!" teriak orang itu.

Menyusul dua orang lagi lantas mencabut goloknya masing-masing untuk membutakan matanya sendiri, semuanya berseru, "Mata hamba sudah lama buta, segala apa tidak bisa lihat lagi!"

Sungguh kejut dan heran Lenghou Tiong tak terkatakan. Dilihatnya laki-laki yang lain beramai-ramai juga melolos senjata masing-masing dan bermaksud membutakan matanya sendiri-sendiri. Cepat ia berseru, "Hei, hei! Nanti dulu! Ada urusan apa dapat dibicarakan dengan baik-baik, tapi jangan membutakan matanya sendiri. Sebenarnya apa ... apakah sebabnya?"

Seorang di antaranya menjawab dengan sedih, "Sebenarnya hamba berani bersumpah bahwa sekali-kali hamba takkan banyak mulut, cuma hamba khawatir tak dipercayai."

"Popo," seru Lenghou Tiong, "harap engkau menolong mereka dan suruh mereka jangan membutakan matanya sendiri."

"Baik, aku dapat memercayai kalian," tiba-tiba si nenek bersuara. "Di lautan timur ada sebuah Boan-liong-to (pulau naga melingkar), apakah di antara kalian ada yang tahu?"

"Ya, pernah kudengar cerita orang bahwa kira-kira 500 li di tenggara Coanciu di provinsi Hokkian ada sebuah pulau Boan-liong-to yang tak pernah dijejaki manusia, keadaan pulau itu sunyi senyap dan terpencil," demikian sahut seorang tua.

"Nah, memang pulau itulah yang kumaksudkan," kata si nenek.
"Sekarang juga kalian segera berangkat pesiarlah ke pulau itu, selama hidup ini tak perlu lagi pulang ke Tionggoan sini."

Serentak puluhan orang itu mengiakan dengan rasa kegirangan. Seru mereka, "Baik, segera kami akan berangkat."

"Sepanjang jalan kami pasti takkan bicara apa pun juga dengan orang lain!"

"Kalian akan bicara atau tidak peduli apa dengan aku?" kata si nenek.

"Ya, benar! Memang hamba yang ngaco-belo tak keruan!" seru orang itu sembari angkat tangan dan menempeleng mukanya sendiri.

"Enyahlah!" kata si nenek.

Tanpa bersuara lagi puluhan laki-laki itu lantas berlari-lari pergi seperti kesetanan. Tiga orang di antaranya yang matanya buta telah diusung oleh teman-temannya, dalam sekejap saja mereka sudah menghilang di kejauhan.

Diam-diam Lenghou Tiong terkesiap. Pikirnya, "Hanya sepatah kata si nenek saja orang-orang itu sudah digebah mengasingkan diri ke pulau terpencil di lautan timur dan dilarang pulang untuk selama hidup. Tapi orang-orang itu tidak bersusah, sebaliknya kegirangan setengah mati seperti mendapat pengampunan saja. Seluk-beluk urusan ini benar-benar membikin aku tidak habis mengerti."

Tanpa bersuara Lenghou Tiong meneruskan perjalanan ke depan, pikirannya bergolak dengan hebat, ia merasa nenek yang mengikut di belakangnya itu benar-benar manusia aneh yang selamanya belum pernah didengar dan dilihatnya. Pikirnya, "Semoga sepanjang jalan nanti jangan bertemu pula dengan kawan-kawan yang pernah berkumpul di Ngo-pah-kang itu. Padahal dengan penuh simpatik mereka datang dengan maksud hendak menyembuhkan penyakitku, tapi kalau mereka kepergok dengan nenek, tentu mereka akan membutuhkan matanya sendiri atau dihukum buang ke pulau terpencil,

jika demikian bukankah mereka sangat penasaran?”

Setelah beberapa li lagi, jalanan makin berliku dan makin terjal. Tiba-tiba terdengar di belakang mereka ada orang berteriak, “Hah, yang berjalan di depan itulah Lenghou Tiong.”

Suara orang itu sangat nyaring dan keras, sekali dengar lantas dikenal adalah suaranya Sin Kok-liong dari Siau-lim-pay itu.

“Aku tidak ingin bertemu dengan dia, boleh kau melayani sekadarnya,” kata si nenek.

Lenghou Tiong mengiakan. Lalu terdengar suara gemeresik disertai berguncangnya semak-semak rumput di tepi jalan. Agaknya si nenek telah menyusup ke dalam semak-semak.

Maka terdengar suaranya Sin Kok-liong sedang berkata pula, “Susiok, Lenghou Tiong itu terluka, tentu dia tak bisa berjalan cepat.”

Jaraknya waktu itu sebenarnya masih cukup jauh, tapi suara Sin Kok-liong betul-betul teramat keras, hanya bicara biasanya saja suaranya sudah dapat didengar dengan jelas oleh Lenghou Tiong.

“Kiranya dia tidak sendirian, tapi membawa pula seorang susioknya,” demikian Lenghou Tiong membatin. Ia pikir akhirnya toh akan tersusul, buat apa capek-capek berjalan lebih jauh. Segera ia berduduk di tepi jalan untuk menunggu.

Tidak lama kemudian terdengarlah suara tindakan orang. Beberapa orang telah muncul. Sin Kok-liong dan Ih Kok-cu termasuk di antaranya. Selain mereka ada pula dua orang hwesio dan seorang laki-laki setengah umur. Laki-laki itu dan Ih Kok-cu berjalan paling belakang, kedua hwesio itu yang seorang usianya sudah sangat lanjut, mukanya, penuh berkeriput. Hwesio yang lain baru berumur 40-an, tangannya membawa Hong-pian-jan (tongkat kaum hwesio).

Segera Lenghou Tiong berbangkit dan memberi hormat, sapanya, “Wanpwe Lenghou Tiong dari Hoa-san-pay menyampaikan salam hormat kepada para Cianpwe dari Siau-lim-pay. Numpang tanya

siapakah gelaran Cianpwe yang mulia?"

"Anak" baru Ih Kok-cu hendak mendamprat, tiba-tiba si hwesio tua sudah membuka suara, "Gelar Lolap adalah Hong-sing."

Karena si padri tua membuka suara, terpaksa Ih Kok-cu tutup mulut seketika. Tapi wajahnya masih mengunjuk rasa murka, agaknya dia masih keki karena kecundangny tadi.

"Terimalah hormatku, Taysu," Lenghou Tiong menjalankan penghormatan pula.

Hong-sing manggut-manggut, katanya dengan ramah tamah, "Siauhiap tidak perlu banyak adat. Apakah gurumu Gak-siansing baik-baik saja?"

Semula waktu dirinya dikejar sebenarnya hati Lenghou Tiong rada khawatir dan kebat-kebit. Tapi kini sesudah melihat sikap Hong-sing yang ramah, terang seorang padri yang saleh dan beragama tinggi. Ia tahu padri Siau-lim-si yang pakai gelaran "Hong" adalah angkatan tertua pada zaman ini, Hong-sing ini pastilah saudara seperguruan dengan Hong-ting, ketua Siau-lim-si yang sekarang. Maka ia menduga padri tua ini pasti tidak kasar seperti Ih Kok-cu. Seketika legalah hati Lenghou Tiong. Dengan penuh hormat ia lantas menjawab, "Berkat doa restu Taysu, guru baik-baik saja."

"Keempat orang ini adalah Sutitku," Hong-sing memperkenalkan. "Padri ini bergelar Kat-gwe, yang ini adalah Ui Kok-pek Sutit dan yang itu adalah Sin Kok-liong dan Ih Kok-cu Sutit. Kedua Sutitku yang tersebut belakangan ini sudah kau kenal bukan?"

"Ya, keempat Cianpwe terimalah hormatku," sahut Lenghou Tiong. "Wanpwe dalam keadaan terluka sehingga tak bisa menjalankan peradatan yang sempurna, diharap para Cianpwe sudi memberi maaf."

"Hm, kau terluka?" jengek Ih Kok-cu.

"Apa kau benar-benar terluka?" Hong-sing menegas. "Kok-cu, apakah kau yang melukai dia?"

"Ah, hanya sedikit salah paham saja tidak menjadi soal," ujar Lenghou Tiong. "Dengan angin kebasan lengan baju Ih-cianpwe telah membanting jatuh Wanpwe ditambah lagi pukulan satu kali. Untungnya tidak sampai mati maka Taysu tak perlu mengomeli Ih-cianpwe."

Dasar Lenghou Tiong memang pintar putar lidah, datang-datang ia lantas menyatakan dirinya terluka parah dan menimpakan segala tanggung jawab kepada Ih Kok-cu, ia menduga Hong-sing pasti tidak dapat membiarkan keempat sutitnya membikin susah lagi padanya. Maka segera ia menambahkan pula, "Apa yang terjadi telah disaksikan juga oleh Sin-cianpwe. Namun dengan kesudian Taysu berkunjung kemari, betapa pun Wanpwe sudah merasa mendapat kehormatan besar dan pasti takkan memberi lapor kepada guruku. Taysu boleh tak usah khawatir, biarpun lukaku cukup parah juga pasti takkan menimbulkan persengketaan antara Ngo-gak-kiam-pay dengan Siau-lim-pay."

Dengan kata-katanya ini menjadi seperti lukanya yang parah dan sukar sembuh itu adalah karena kesalahan Ih Kok-cu.

Keruan Ih Kok-cu sangat gemas, "Kau ... kau ngaco-belo belaka. Memangnya kau sudah terluka parah sebelumnya."

"Eh, hal ini jangan sekali-kali Ih-cianpwe menyinggungunya," ujar Lenghou Tiong pura-pura gegetun. "Jika ucapanmu ini sampai tersiar bukankah akan sangat merugikan nama baik Siau-lim-si?"

Diam-diam Sin Kok-liong, Ui Kok-pek dan Kat-gwe bertiga mengangguk. Mereka tahu padri Siau-lim-si dari angkatan "Hong" adalah tingkatan yang tertinggi, walaupun berbeda dari golongan-golongan yang tergabung dalam Ngo-gak-kiam-pay, tapi kalau diurutkan menurut tingkatan masing-masing, maka angkatan "Hong" dari Siau-lim-si masih lebih tua satu angkatan daripada para ketua Ngo-gak-kiam-pay. Sebab itulah Sin Kok-liong, Ih Kok-cu dan lain-lain juga jauh lebih tinggi kedudukannya daripada angkatannya Lenghou Tiong.

Pertarungan antara Ih Kok-cu dan Lenghou Tiong sudah merendahkan diri Ih Kok-cu, karena dia lebih tua dan lebih tinggi angkatannya, apalagi waktu itu dari pihak Siau-lim-pay mereka hadir dua orang, sebaliknya Lenghou Tiong cuma seorang diri, lebih-lebih sebelum bergebrak Lenghou Tiong sudah terluka.

Kalau menurut peraturan tata tertib Siau-lim-pay yang keras, jika Ih Kok-cu benar-benar memukul mati seorang anak muda dari Hoa-san-pay, sekalipun tidak sampai mengganti nyawa, paling sedikit juga akan dijatuhi hukuman memunahkan ilmu silatnya dan dipecat dari perguruan. Karena itulah wajah Ih Kok-cu seketika menjadi pucat.

"Coba kau kemari, Siauhiap, biar kuperiksa keadaan lukamu," kata Hong-sing pula.

Lenghou Tiong mendekatinya. Segera Hong-sing menggunakan tangan kanan untuk memegang pergelangan tangan Lenghou Tiong, jarinya menekan di tempat "Tay-yan-hiat" dan "Keng-ki-hiat". Tapi mendadak terasa dari tubuh Lenghou Tiong timbul semacam tenaga dalam yang aneh, sekali getar jarinya lantas terpental buka.

Berdetak juga perasaan Hong-sing. Dia adalah tokoh terkemuka yang jumlahnya dapat dihitung dengan jari dari angkatan tua Siau-lim-pay pada zaman ini, tapi jarinya sekarang ternyata bisa terpental balik oleh tenaga dalam seorang pemuda, hal ini benar-benar tak pernah terpikirkan olehnya. Ia tidak tahu bahwa di dalam tubuh Lenghou Tiong sudah tercakup tenaga murni tujuh jago lihai, yaitu dari Tho-kok-lak-sian dan Put-kay Hwesio. Betapa pun tinggi ilmu silat Hong-sing, dalam keadaan tak tersangka-sangka juga tidak dapat tahan getaran tenaga gabungan dari ketujuh jago kelas tinggi itu.

Begitulah Hong-sing telah bersuara heran. Dengan terbelalak ia menatap tajam kepada Lenghou Tiong, katanya kemudian, dengan perlahan, "Siauhiap, kau bukan orang Hoa-san-pay."

"Wanpwe benar-benar murid Hoa-san-pay dan adalah murid pertama guruku," sahut Lenghou Tiong.

"Tapi kenapa kau masuk ke perguruan Sia-pay pula dan belajar ilmu

dari golongan sesat dan liar itu?" kata Hong-sing.

Tiba-tiba Ih Kok-cu menimbrung, "Susiok, apa yang digunakan bocah ini memang benar adalah ilmu silat dari Sia-pay, buktinya memang demikian, betapa pun dia tidak bisa menyangkal lagi. Malahan tadi kita juga melihat di belakangnya ada mengikut seorang perempuan, mengapa sekarang menghilang dan main sembunyi-sembunyi, terang bukan manusia baik-baik."

Mendengar kata-katanya menghina si nenek, Lenghou Tiong menjadi gusar, bentaknya, "Kau adalah murid golongan Cing-pay, kenapa ucapanmu tidak kenal sopan santun? Tentang Popo itu, memang beliau tidak sudi melihat kau agar beliau tidak gusar."

"Boleh kau suruh dia keluar, apakah dia Cing atau Sia dengan sekali pandang saja, Susiok kami dapat mengetahuinya," kata Ih Kok-cu.

"Timbulnya pertengkaran kau dan aku justru disebabkan kekurangajaranmu terhadap Popoku, sekarang kau berani ngaco-belo tak keruan lagi?" semprot Lenghou Tiong.

Sejak tadi Kat-gwe Hwesio hanya diam saja, sekarang ia telah menyela, "Lenghou-siauhiap, dari atas bukit tadi kulihat perempuan yang ikut di belakangmu itu langkahnya sangat enteng dan gesit, tidak mirip seorang nenek seperti ucapanmu."

"Popoku adalah orang persilatan, sudah tentu langkahnya enteng dan gesit, kenapa mesti heran?" sahut Lenghou Tiong.

"Kat-gwe," kata Hong-sing sambil menggeleng, "kita adalah cut-keh-lang (orang yang sudah meninggalkan keluarga), mana boleh berkeras hendak melihat famili perempuan orang lain. Baiklah Lenghou-siauhiap, memang banyak hal-hal yang mencurigakan di dalam urusan ini, Lolap seketika juga tidak paham. Tampak badanmu yang kau katakan itu juga bukan disebabkan serangan Ih-sutitku. Pertemuan kita ini boleh dikata ada jodoh juga, semoga kesehatanmu lekas pulih, sampai berjumpa pula."

Diam-diam Lenghou Tiong kagum terhadap padri agung Siau-lim-si

yang memang berbeda jauh dengan para sutitnya itu. Segera ia memberi hormat dan mengucapkan kata-kata merendah hati. Tapi belum habis ucapannya, sekonyong-konyong Ih Kok-cu telah melolos pedang dan membentak, "Itu dia di sini!"

Berbareng itu dia lantas menubruk ke tengah semak-semak tempat sembunyi si nenek tadi.

Lekas-lekas Hong-sing berseru, "Jangan, Ih-sutit!"

Tapi apa yang terjadi benar-benar di luar dugaan. "Bluk" tahu-tahu Ih Kok-cu mencelat kembali dari tengah semak-semak rumput itu terus terbanting kaku telentang di atas tanah. Tertampak kaki dan tangannya berkelojotan beberapa kali, lalu tidak bergerak lagi.

Keruan Hong-sing dan lain-lain sangat terkejut. Terlihat muka Ih Kok-cu sudah hancur, besar kemungkinan kena diketok oleh benda-benda berat sebangsa palu dan sebagainya. Tangan Ih Kok-cu bahkan masih kencang memegang pedangnya, namun jiwanya sudah melayang.

Bab 57. Si Nenek Ternyata adalah Gadis yang Cantik

Dengan membentak gusar Sin Kok-liong, Ui Kok-pek dan Kat-gwe bertiga berbareng menubruk ke tengah semak-semak bersama senjata mereka. Akan tetapi Hong-sing keburu mengebaskan lengan bajunya sehingga ketiga orang itu kena dicegah oleh suatu kekuatan angin yang lunak. Habis itu Hong-sing lantas berseru lantang ke tengah semak-semak, "Toyu (kawan agama) dari Hek-bok-keh manakah yang berada di sini?"

Tapi keadaan semak-semak sana ternyata sunyi senyap tiada bergerak sedikit pun.

Segera Hong-sing berseru pula, "Siau-lim-pay kami selamanya tiada permusuhan apa-apa dengan para Toyu dari Hek-bok-keh, mengapa Toheng menggunakan cara sedemikian kejam atas diri Ih-sutit kami?"

Namun di tengah semak-semak itu tetap tiada suara apa-apa juga tiada seorang pun yang menjawab.

Diam-diam Lenghou Tiong berpikir, "Berulang-ulang Hong-sing Taysu menyebut nama 'Hek-bok-keh', golongan orang macam apakah itu? Nama ini belum pernah kudengar selama ini."

Terdengar Hong-sing Taysu sedang berkata pula, "Dahulu Lolap pernah bertemu sekali dengan Tonghong-kaucu. Karena Toyu sudah turun tangan membunuh orang, maka pihak mana yang benar dan pihak mana yang salah sekarang juga harus ditentukan. Kenapa Toyu tidak tampil ke sini untuk bertemu saja?"

Hati Lenghou Tiong tergetar mendengar "Tonghong-kaucu" disebut. Bukankah yang dimaksudkan adalah Tonghong Hing, itu Kaucu dari Mo-kau yang termasyhur? Orang itu dianggap sebagai tokoh nomor satu pada zaman ini, jangan-jangan si nenek ini adalah orang dari Mo-kau?"

Akan tetapi si nenek yang sembunyi di tengah semak-semak itu tetap diam-diam saja tanpa menggubris ucapan Hong-sing Taysu.

"Jika Toyu tetap tidak sudi tampil ke muka, maafkan saja jika Lolap terpaksa berlaku kasar!" seru Hong-sing pula.

Habis berkata, kedua tangannya sedikit menjulur ke belakang, kedua lengan bajunya seketika melembung, menyusul terus disodok ke depan. Maka terdengarlah suara berderak yang keras, puluhan batang pohon sama patah dan roboh.

Pada saat itulah sekonyong-konyong sesosok bayangan orang meloncat keluar dari tengah semak-semak. Lekas-lekas Lenghou Tiong putar tubuh ke arah lain. Didengarnya Sin Kok-liong dan Kat-gwe telah membentak berbareng disertai suara nyaring benturan senjata yang ramai dan cepat, jelas si nenek sudah mulai bertempur dengan Hong-sing dan kawan-kawannya.

Waktu itu sudah lewat tengah hari, cahaya matahari menyorot miring dari samping. Untuk pegang teguh janjinya sendiri, biarpun di dalam

hati sesungguhnya sangat gelisah, tapi Lenghou Tiong tidak berani menoleh untuk menyaksikan keadaan pertempuran keempat orang itu. Mendadak terlihat bayangan-bayangan orang berseliweran di atas tanah, teranglah Hong-sing berempat telah mengepung rapat si nenek.

Hong-sing Taysu tidak memakai senjata, sedangkan senjata Kat-gwe adalah Hong-pian-san, tongkat padri. Ui Kok-pek menggunakan golok dan Sin Kok-liong memakai pedang. Sebaliknya senjata si nenek adalah sepasang senjata pendek, bentuknya mirip belati dan menyerupai cundrik pula, pendek sekali senjata-senjata itu dan tipis seakan-akan bening tembus, hanya dari berkelebatnya bayangan sukar untuk diketahui macam senjata apa sesungguhnya.

Si nenek dan Hong-sing sama-sama tidak bersuara, sedangkan Sin Kok-liong bertiga yang terus membentak-bentak, perbawa mereka sangat menakutkan orang.

"Segala urusan dapat dibicarakan secara baik-baik, kalian empat orang laki-laki mengerubut seorang nenek reyot, kesatria macam apakah kalian ini?" demikian teriak Lenghou Tiong.

"Nenek reyot? Hehe, rupanya bocah ini mimpi di siang bolong," jengek Ui Kok-pek.

Belum habis suaranya, mendadak Hong-sing berseru, "Awas, Ui"

Namun sudah terlambat terdengar Ui Kok-pek menjerit, "Aaaah!" agaknya sudah terluka parah.

Sungguh tidak kepalang kejut Lenghou Tiong, "Betapa lihai ilmu silat si nenek. Dari kebutan lengan baju Hong-sing Taysu tadi, jelas tenaga dalamnya jarang ada bandingannya di dunia persilatan pada zaman ini. Tapi dengan satu lawan empat toh si nenek masih berada di atas angin dan dapat menjatuhkan salah seorang pengeroyoknya."

Bahkan menyusul lantas terdengar jeritan Kat-gwe pula, "blang", tongkat yang bobotnya puluhan kati itu terlepas dari cekalan dan melayang lewat di atas kepala Lenghou Tiong terus jatuh ke tempat

belasan meter jauhnya sebelah sana, "trang", tongkat itu menghantam sepotong batu besar sehingga memercikkan lelatu api, batu pecah berhamburan, gagang tongkat itu pun bengkok.

Bayangan orang yang berseliweran itu kini sudah berkurang dua sosok, Ui Kok-pek dan Kat-gwe Hwesio sudah menggeletak di atas tanah, tinggal Hong-sing dan Sin Kok-liong saja yang masih bertempur dengan sengit.

"Siancay, Siancay! Begini keji kau, beruntun-runtun tiga orang Sutitku telah kau bunuh, terpaksa Lolap harus melayani kau sepenuh tenaga," terdengar Hong-sing berkata. Menyusul terdengarlah "trang-trang-trang" beberapa kali, agaknya Hong-sing Taysu juga sudah menggunakan senjata.

Lenghou Tiong merasa sambaran angin yang kuat di belakangnya makin lama makin keras sehingga selangkah demi selangkah ia terdesak ke depan.

Sesudah menggunakan senjata, nyata padri sakti dari Siau-lim-pay memang bukan main hebatnya, seketika keadaan kalangan pertempuran berubah. Lenghou Tiong mulai mendengar suara napas si nenek yang memburu, agaknya tenaganya mulai payah.

"Buang senjatamu dan aku pun takkan membikin susah padamu," demikian seru Hong-sing. "Kau boleh ikut aku ke Siau-lim-si untuk memberi lapor kepada Suheng ketua dan terserah kepada kebijaksanaannya."

Namun si nenek tidak menjawab, ia menyerang beberapa kali dengan gencar kepada Sin Kok-liong sehingga murid Siau-lim-pay ini rada kelabakan dan terpaksa melompat mundur agar Hong-sing yang menyambut serangan musuh.

Sesudah tenang kembali, Sin Kok-liong mencaci maki, "Perempuan keparat, hari ini kalau kau tidak dicincang hingga hancur lebur takkan terlampias rasa dendamku!"

Segera ia putar pedang dan menerjang maju pula.

Tidak lama berselang, suara benturan senjata mulai mereda, tapi deru angin pukulan semakin keras. Berkatalah Hong-sing Taysu, "Tenaga dalammu bukan tandinganku, lebih baik kau membuang senjatamu dan ikut aku ke Siau-lim-si saja, kalau tidak, sebentar lagi kau pasti akan terluka dalam dengan parah."

Terdengar si nenek hanya mendengus sekali saja, sekonyong-konyong terdengar suara jeritan ngeri, Lenghou Tiong merasa lehernya terciprat beberapa titik air, waktu ia meraba dengan tangan, terlihat telapak tangannya berwarna merah. Kiranya titik-titik air yang menciprat ke lehernya itu adalah air darah.

"Siancay, Siancay! Kau sudah terluka sekarang, kau lebih-lebih tidak mampu melawan aku lagi!" kata Hong-sing pula.

"Perempuan keparat ini adalah iblis dari agama sesat, lekas Susiok membinasakan dia untuk membalaskan sakit hati kematian tiga orang sute, terhadap kaum iblis mana boleh pakai welas asih segala?" seru Sin Kok-liong.

Dalam pada itu suara napas si nenek terdengar semakin terengah-engah, langkahnya juga mulai sempoyongan seakan-akan setiap saat bisa roboh. Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Nenek suruh aku mengawalnya, tujuannya aku diminta melindungi dia. Kini beliau menghadapi bahaya, mana boleh aku tinggal diam saja? Meski Hong-sing Taysu adalah seorang padri agung yang saleh, orang she Sin itu pun laki-laki yang jujur, namun aku tidak dapat membiarkan nenek dibunuh oleh mereka."

Karena pikiran itu, "sret", segera ia melolos pedang dan berseru, "Hong-sing Taysu dan Sin-cianpwe, mohon kalian suka bermurah hati dan pulang ke Siau-lim-si saja. Kalau tidak, terpaksa Wanpwe akan berlaku kurang adat kepada kalian."

Sin Kok-liong menjadi gusar, bentaknya, "Kawanan iblis, bunuh saja sekalian!" kontan pedangnya terus menusuk ke punggung Lenghou Tiong yang berdiri mungkur itu.

Lenghou Tiong tetap pegang janjinya dan tidak berani berpaling agar tidak sampai memandang muka si nenek, maka ia hanya berusaha menghindar ke samping.

Mendadak terdengar si nenek berseru, "Awat!"

Namun Sin Kok-liong adalah jago pilihan di antara angkatan kedua di dalam Siau-lim-si, mana bisa membiarkan Lenghou Tiong menghindar dengan begitu saja. Maka ketika Lenghou Tiong menghindar ke samping, tahu-tahu pedang Sin Kok-liong juga sudah menyusul tiba.

"Siancay!" seru Hong-sing. Disangkanya tusukan murid keponakannya itu pasti akan menembus punggung Lenghou Tiong hingga ke dada.

Tak terduga, tiba-tiba terdengar Sin Kok-liong sendiri yang menjerit, tubuhnya terus mencelat ke atas dan melayang lewat di samping kiri Lenghou Tiong serta terbanting di atas tanah, sesudah berkelejatan beberapa kali, lalu binasa. Entah cara bagaimana dia juga telah kena dibunuh secara kejam oleh si nenek.

Pada saat yang hampir bersamaan itu juga lantas terdengar suara "bluk" yang keras, tubuh si nenek ternyata sudah kena pukulan Hong-sing Taysu dan roboh terjungkal.

Kejut sekali Lenghou Tiong, cepat ia miringkan tubuh dan pedangnya segera menusuk ke arah Hong-sing. Karena serangan Lenghou Tiong yang tepat pada waktunya serta jitu arahnya, Hong-sing terpaksa harus melompat mundur.

Menyusul Lenghou Tiong menusuk pula. Cepat Hong-sing menangkis dengan senjatanya. Kini Lenghou Tiong sudah berhadapan muka dengan Hong-sing Taysu, dapat dilihatnya bahwa senjata yang dipakai padri sakti Siau-lim-si itu kiranya adalah sepotong pentungan kayu yang panjangnya cuma setengah meter saja.

Keruan Lenghou Tiong terkesiap. Pikirnya, "Sungguh tidak nyana bahwa senjatanya adalah sepotong kayu sependek ini. Tenaga dalam hwasio Siau-lim-si ini terlalu kuat, jika aku tidak dapat mengalahkan dia dengan ilmu pedangku, tentu si nenek sukar diselamatkan."

Tanpa ayal lagi pedangnya lantas menusuk ke atas dan menusuk ke bawah, menyusul menusuk lagi dua kali ke atas, ilmu pedang yang dilontarkan adalah ciptaan mendiang Tokko Kiu-pay yang diajarkan Hong Jing-yang itu.

Setelah Lenghou Tiong memainkan ilmu pedangnya ini, seketika air muka Hong-sing Taysu berubah hebat. Serunya, "Kau ... kau ... kau"

Namun sedikit pun Lenghou Tiong tidak merandek. Ia sadar tenaga dalamnya sendiri sudah punah, asal pihak lawan diberi kelonggaran sedikit tentu akan segera melancarkan serangan balasan dan tenaga dalam yang kuat, jika demikian jadinya, maka dirinya pasti akan binasa seketika dan si nenek juga pasti akan celaka. Lantaran pikiran demikian, maka beratus-ratus macam gerakan pedang "Tokko-kiu-kiam" yang ajaib itu secara berantai terus dimainkan sekaligus tanpa berhenti.

Dahulu Tokko Kiu-pay pernah malang melintang di dunia Kangouw tiada ketemuan tandingan, senantiasa ia mengharapkan ada orang yang mampu mengalahkan dia dan selama itu harapannya itu belum pernah terkabul, maka betapa tinggi ilmu pedangnya itu dapatlah dibayangkan. Coba kalau tidak secara kebetulan Lenghou Tiong sudah kehilangan tenaga dalam, pula banyak di antara inti-inti keajaiban ilmu pedang itu memang belum dipahami dengan masak, kalau tidak, biarpun kepandaian Hong-sing Taysu berlipat ganda, lebih tinggi juga tidak mampu bertahan sampai lebih dari sepuluh jurus.

Begitulah Hong-sing terus terdesak mundur, sebaliknya Lenghou Tiong merasa darah terus bergolak di rongga dadanya, lengan terasa lemas linu, jurus pedang yang dilancarkan makin lama semakin lemah.

"Lepas pedang!" mendadak Hong-sing membentak, telapak tangan kiri terus menyodok ke dada Lenghou Tiong, sedang pentungan pendek di tangan kanan berbareng menghantam lengan pemuda itu.

Memangnya lengan Lenghou Tiong sudah lemas, waktu pedangnya menusuk ke depan pula, belum mencapai sasarannya, baru di tengah

jalan lengannya sudah mendelung ke bawah. Bagi orang lain, serangannya ini pasti memberi lubang bagi musuh dan berarti menyerahkan nyawa kepada lawan. Tapi ilmu pedang yang dimainkannya memangnya tiada gerakan tertentu, tiada perbedaan antara benar dan keliru, yang dia lancarkan adalah serangan menurut keinginan setiap saat. Maka biarpun pedangnya sudah mendelung ke bawah toh tusukannya masih tetap diteruskan, namun demikian jalannya serangan ini menjadi rada merandek.

Sudah tentu Hong-sing tidak sia-siakan kesempatan bagus itu, telapak tangan kiri bergerak dan sekejap saja sudah menjamah di atas dada Lenghou Tiong. Namun dasarnya memang welas asih, tenaga serangannya itu tidak terus dikerahkan, sebaliknya ia bertanya lebih dulu, "Kau murid siapa" pada saat itu juga ujung pedang Lenghou Tiong juga sudah menusuk masuk ke dalam dadanya.

Terhadap padri sakti dari Siau-lim-si ini Lenghou Tiong benar-benar sangat kagum, ketika merasa ujung pedangnya menyentuh kulit daging pihak lawan, lekas-lekas ia berusaha menariknya kembali sekuatnya. Saking nafsunya menarik senjatanya itu, tubuhnya sendiri menjadi terjengkang ke belakang dan jatuh terduduk, darah segar lantas mengalir keluar dari mulutnya.

Sambil mendekap luka di dadanya, Hong-sing berkata dengan tersenyum, "Ilmu pedang yang bagus! Kalau pedang Siauhiap tidak mengenal kasihan, tentu jiwa Lolap sudah melayang."

Ia hanya memuji lawan, sebaliknya terhadap pukulannya sendiri yang tidak diteruskan tadi sama sekali tak disinggung. Habis berkata ia lantas terbatuk-batuk.

Kiranya pedang Lenghou Tiong yang ditarik kembali sekuatnya tadi tidak urung sudah menusuk masuk ke dada Hong-sing hingga beberapa senti dalamnya, jadi lukanya sesungguhnya tidaklah ringan.

Dengan penuh menyesal Lenghou Tiong berkata, "Ma ... maafkan Wanpwe telah berlaku kasar terhadap ... terhadap Cianpwe."

"Sungguh tidak nyana bahwa ilmu pedang sakti Hong Jing-yang

Locianpwe dari Hoa-san ternyata ada ahli warisnya sekarang," kata Hong-sing dengan tersenyum. "Lolap dahulu pernah menerima budi dari Hong-locianpwe, urusan hari ini Lolap menjadi tidak berani mengambil keputusan sendiri."

Perlahan-lahan ia mengeluarkan suatu bungkusan kertas, di dalamnya berisi dua butir obat pil sebesar biji buah lengkeng. Lalu katanya pula, "Ini adalah obat luka mujarab dari Siau-lim-si. Boleh kau minum satu butir ini."

Dan setelah ragu-ragu sejenak, akhirnya ditambahkannya, "Dan yang satu butir lagi boleh diminumkan kepada wanita itu."

"Lukaku sudah terang sukar disembuhkan, buat apa minum obat lagi?" ujar Lenghou Tiong dengan tertawa. "Obat yang satu biji itu silakan Taysu meminumnya sendiri saja."

Hong-sing menggeleng-geleng, katanya, "Tidak usah!"

Lalu ia meletakkan kedua biji obat itu di depan Lenghou Tiong. Dipandangnya mayat-mayat Kat-gwe, Sin Kok-liong dan lain-lain dengan wajah sedih. Segera ia mengangkat tangannya di depan dada dan mulai membaca doa. Lambat laun air mukanya berubah tenang kembali, sampai akhirnya wajahnya seakan-akan terselubung oleh selapis sinar suci.

Selesai berdoa, kemudian Hong-sing berkata pula kepada Lenghou Tiong, "Siauhiap, ahli waris dari ilmu pedang Hong-locianpwe sekali-kali bukanlah aliran dari kaum iblis. Kau berjiwa kesatria dan berbudi luhur, layaknya kau tidak seharusnya mati begini saja. Cuma luka yang kau derita memang aneh luar biasa dan sukar disembuhkan dengan obat biasa, kau harus belajar lwekang yang paling tinggi baru dapat menyelamatkan jiwamu. Menurut pendapatku, sebaiknya kau ikut aku ke Siau-lim-si, Lolap akan lapor kepada Ciangbun Hongtiang dan mohon beliau mengajar inti lwekang paling tinggi dari Siau-lim-si kepadamu, dengan demikian luka dalam yang kau derita itu akan dapat disembuhkan."

Sesudah terbatuk-batuk beberapa kali, kemudian Hong-sing

melanjutkan, "Untuk bisa belajar intisari Iwekang Siau-lim-si ini perlu juga diutamakan 'jodoh'. Seperti Lolap sendiri adalah tidak punya jodoh untuk belajar Iwekang itu. Ciangbun Hongtiang biasanya sangat bijaksana, boleh jadi beliau ada jodoh dengan Siauhiap dan suka mengajarkan inti Iwekang itu kepadamu."

"Banyak terima kasih atas maksud baik Taysu," sahut Lenghou Tiong, "biarlah nanti sesudah Wanpwe mengantar nenek ke suatu tempat yang aman, bilamana Wanpwe beruntung belum mati, tentu Wanpwe akan datang ke Siau-lim-si untuk menyampaikan sembah kepada Ciangbun Hongtiang dan Taysu."

"Kau ... kau memanggilnya 'nenek'?" Hong-sing menegas. "Siauhiap, kau adalah anak dari golongan Beng-bun-cing-pay, jangan kau bergaul dengan kaum Sia-pay. Lolap memberi nasihat dengan tujuan baik, harap Siauhiap suka camkan dengan baik-baik."

"Seorang laki-laki sejati sekali sudah berjanji mana boleh kehilangan kepercayaan orang?" ujar Lenghou Tiong.

Hong-sing menghela napas, katanya pula, "Baiklah! Lolap akan menunggu kedatangan Siauhiap di Siau-lim-si."

Lalu ia pandang keempat jenazah Kat-gwe dan lain-lain serta mengucapkan beberapa kalimat sabda Buddha, habis itu baru melangkah pergi.

Sesudah Hong-sing melangkah pergi beberapa tindak, si nenek lantas berkata, "Lenghou Tiong, boleh kau ikut pergi bersama hwesio tua itu. Dia bilang lukamu akan dapat disembuhkan, inti Iwekang dari Siau-lim-si tiada bandingannya di dunia ini kenapa kau tidak ikut pergi saja?"

"Aku sudah berjanji akan mengawal nenek, sudah seharusnya akan mengawal sampai tempat tujuan," sahut Lenghou Tiong.

"Kau sendiri menderita penyakit, masih bicara tentang mengawal segala?" ujar si nenek.

"Tapi engkau sendiri juga terluka, biarlah kita tinggal bersama saja," sahut Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Aku adalah kaum Sia-pay dan kau adalah murid Beng-bun-cing-pay, lebih baik kau jangan bergaul dengan aku agar tidak merusak nama baik golongan Cing-paymu," kata si nenek.

"Memangnya aku tidak punya nama baik apa-apa, peduli apa dengan orang lain?" jawab Lenghou Tiong. "Kau sangat baik kepadaku, nenek, Lenghou Tiong sekali-kali bukan manusia yang tidak kenal kebaikan. Saat ini engkau dalam keadaan terluka parah, jika aku tinggal pergi begini saja apakah aku masih dapat dianggap sebagai manusia?"

"Dan kalau saat ini aku tidak terluka parah tentu kau akan tinggal pergi bukan?" tanya si nenek.

Lenghou Tiong melengak. Katanya dengan tertawa, "Jika nenek tidak pikirkan kebodohanku dan ingin ditemani oleh diriku, maka boleh saja aku selalu berada di sampingmu untuk mengobrol. Cuma watakku memang kasar dan suka berbuat menurut keinginanku, jangan-jangan hanya beberapa hari saja nenek sudah merasa bosan dan tidak suka bicara lagi dengan aku."

Si nenek hanya mendengus saja sekali. Segera Lenghou Tiong mengangsurkan tangannya ke belakang, ia menyodorkan obat pemberian Hong-sing Taysu tadi, katanya, "Padri agung Siau-lim-si itu memang sangat hebat, nenek sudah membunuh empat orang muridnya, tapi dia malah memberikan obat mujarab ini kepadamu dan dia sendiri sebaliknya tidak minum obat."

"Huh, orang-orang ini selalu mengagulkan diri sebagai Beng-bun-cing-pay segala dan pura-pura menjadi orang baik hati, aku justru tidak pandang sebelah mata kepada mereka," jengek si nenek.

"Nenek, silakan kau minum saja obat ini," pinta Lenghou Tiong. "Sesudah kuminum satu biji obat ini, badanku memang terasa jauh lebih segar."

Si nenek hanya menjengek sekali saja dan masih tidak mau terima

obat itu.

"Nenek"

Belum lanjut ucapan Lenghou Tiong, mendadak si nenek menyela, "Sekarang hanya terdapat kita berdua, mengapa masih terus memanggil "nenek-nenek" tidak habis-habis, maukah kau mengurangi panggilanmu itu?"

"Baiklah, tentu saja dapat kukurangi," sahut Lenghou Tiong dengan tertawa. "Silakan kau minum obat ini."

"Jika kau bilang obat mujarab Siau-lim-pay ini sangat bagus dan anggap obat yang kuberikan kepadamu itu kurang baik, kenapa kau tidak makan sekalian obat pemberian hwesio tua itu?" ujar si nenek.

"Ai, bilakah aku anggap obatmu kurang baik? Janganlah kau mencemoohkan diriku!" sahut Lenghou Tiong. "Lagi pula obat Siau-lim-si yang baik ini justru hendak diminumkan padamu agar tenagamu lekas pulih supaya dapat melanjutkan perjalanan."

"O, jadi kau merasa sebal menemani aku di sini, ya?" tanya si nenek. "Jika, demikian bolehlah lekas kau pergi saja, aku toh tidak paksa kau tinggal di sini."

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Mengapa si nenek mendadak muring-muring padaku? Ah, barangkali karena lukanya tidak ringan, badanku sakit, dengan sendirinya sifatnya menjadi ketus dan suka naik pitam."

Maka dengan tertawa ia menjawab, "Saat ini setindak pun aku tidak sanggup berjalan, sekalipun mau pergi juga tidak dapat. Apalagi ... apalagi Hahaha"

"Ada apa lagi? Kenapa hahaha segala? Apa yang kau tertawakan?" damprat si nenek dengan gusar-gusar kaget.

"Hahaha ialah tertawa, apalagi ... seumpama aku dapat berjalan juga aku tidak ingin pergi, kecuali kalau kau pergi bersama aku," sahut

Lenghou Tiong dengan tertawa.

Sebenarnya tutur katanya terhadap si nenek sangat sopan dan hormat, tapi lantaran si nenek muring-muring sesukanya, maka Lenghou Tiong menjadi ikut ugul-ugalan juga bicaranya. Tak terduga si nenek malah tidak marah, mendadak menjublek diam saja entah apa yang sedang direnungkan.

Maka berkatalah Lenghou Tiong, "Nenek"

"Nenek lagi?" potong si nenek. "Apa barangkali selama hidupmu ini tidak pernah memanggil 'nenek' kepada orang, makanya tidak bosan-bosannya kau memanggil saja?"

"Ya, sudah, selanjutnya aku takkan memanggil nenek pula padamu," ujar Lenghou Tiong tertawa. "Tapi lantas memanggil apa kepadamu?"

Si nenek diam saja. Selang sejenak baru berkata, "Di sini hanya terdapat kita berdua saja, kenapa mesti pakai panggilan segala? Asal kau membuka mulut tentunya aku yang kau ajak bicara, masakan ada orang ketiga lagi yang berada di sini?"

"Tetapi terkadang aku suka menggumam bicara sendiri dan janganlah kau salah paham lho," kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Huh, bicara saja angin-anginan, pantas saja Siausumoaymu tidak suka padamu lagi," jengek si nenek.

Ucapan ini benar-benar mengenai lubuk hati Lenghou Tiong yang terluka itu. Perasaannya menjadi pilu. Pikirnya, "Siausumoay tidak suka padaku, tapi lebih suka kepada Lim-sute, jangan-jangan memang betul disebabkan bicara dan tingkah lakuku yang suka angin-anginan. Ya, Lim-sute memang lebih sopan dan tahu aturan, dia benar-benar memper seorang laki-laki baik dan lemah lembut serupa dengan Suhu, jangan Siausumoay, jika aku menjadi wanita juga aku akan suka padanya dan tidak sudi kepada pemuda bambungan semacam Lenghou Tiong ini. Wahai Lenghou Tiong, selamanya kau suka mabuk-mabukan dan gila-gilaan, tidak patuh kepada ajaran perguruan, benar-benar pemuda yang sukar ditolong lagi. Aku pernah bergaul dengan

maling cabul Dian Pek-kong, pernah tidur pula di rumah pelacuran di kota Lokyang, semuanya ini tentu membikin Siausumoay merasa tidak senang.”

Melihat Lenghou Tiong termenung, si nenek lantas berkata, pula, “Bagaimana? Ucapanku tadi melukai perasaanmu ya? Kau menjadi marah bukan?”

“Tidak, aku tidak marah. Ucapanmu memang tepat, bicaraku memang suka angin-anginan, tingkah lakuku juga gila-gilaan, pantas saja Siausumoay tidak senang padaku, Suhu dan Sunio juga tidak suka padaku.”

“Kau tidak perlu sedih. Biarpun Suhu, Sunio dan Siausumoaymu tidak suka kepadamu, masakah di dunia ini ... di dunia ini tiada orang lain lagi yang suka padamu?”

Sungguh hati Lenghou Tiong sangat terharu dan berterima kasih, saking terharunya sampai tenggorokannya seakan-akan tersumbat, katanya dengan terputus-putus, “Nenek sungguh-sungguh sangat baik kepadaku, sekalipun di dunia ini tiada orang lain lagi yang suka kepadaku juga ... juga tidak menjadi soal.”

“Kau hanya punya sebuah mulut yang manis, bicaramu saja yang membikin senang orang, pantas saja tokoh semacam Na Hong-hong dari Ngo-tok-kau itu sampai tergila-gila kepadamu,” kata si nenek. “Sudahlah, sekarang kau tak dapat berjalan dan aku pun tidak dapat berkutik, hari ini terpaksa kita harus bermalam di bawah tebing sana, entah hari ini kita akan mati atau tidak?”

“Hari ini entah mati atau tidak dan entah besok akan mati atau tidak, atau mungkin lusa baru akan mati,” kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

“Sudahlah, jangan bicara yang tak keruan,” kata si nenek. “Boleh kau merangkak ke sana dengan perlahan-lahan, biar aku menyusul dari belakang.”

“Jika kau tidak minum obat pemberian hwesio tua itu, mungkin satu

langkah saja aku tidak sanggup merangkak," kata Lenghou Tiong.

"Kembali kau bicara tak keruan lagi. Aku tidak minum obatnya, mengapa kau yang tidak sanggup merangkak."

"Aku tidak bicara tak keruan. Sebab kalau kau tidak mau minum obat, tentu lukamu sukar disembuhkan, tentu pula kau tidak punya semangat untuk memetik kecap. Dan karena rasa cemasku, dari mana aku mempunyai tenaga untuk merangkak ke sana? Mungkin tenaga untuk merebah di sini saja tidak kuat lagi."

Si nenek mengikik tawa, "Merebah di sini saja tidak punya tenaga?"

"Ya. Bukankah di sini adalah tanah yang miring, jika aku tidak bertenaga, seketika juga aku akan menggelinding ke bawah dan terjerumus ke dalam sungai pegunungan di bawah itu. Coba bayangkan, andaikan aku tidak mati terbanting bukankah akan mati kelelap juga?"

Si nenek menghela napas, katanya, "Kau terluka parah, jiwamu setiap saat bisa melayang, tapi kau masih sempat berkelakar segala. Sungguh jarang diketemukan orang malas semacam kau ini."

Perlahan-lahan Lenghou Tiong melemparkan pil pemberian Hong-sing itu ke belakang, katanya, "Silakan lekas minum obat ini."

"Hm, setiap orang yang menganggap dirinya dari golongan Beng-bun-cing-pay tentu bukanlah manusia baik-baik," omel si nenek. "Jika aku makan obat Siau-lim-si ini kan cuma membikin kotor mulutku saja."

Sekonyong-konyong Lenghou Tiong menjerit, tubuhnya sekuatnya mendoyong ke samping dan terus menggelinding ke bawah mengikut tanah tebing yang miring itu.

Keruan si nenek terkejut, serunya khawatir, "He, hati-hati!"

Akan tetapi Lenghou Tiong masih terus menggelinding ke bawah. Tanah miring itu tidak terlalu terjal, tapi rada panjang jaraknya. Sesudah menggelinding sekian lamanya barulah Lenghou Tiong

mencapai tepi sungai kecil di bawahnya. Waktu tangan dan kakinya menahan sekuatnya segera terhenti daya gelindingnya.

"He, he, ba ... bagaimana kau?" tanya si nenek.

Muka dan tangan Lenghou Tiong terlecet kena batu kerikil yang tajam di sepanjang tanjakan itu. Dengan menahan rasa sakit ia diam saja tak memberi jawaban.

"Baiklah, aku akan minum obat busuk si hwesio tua ini, lekas kau ... kau naik kemari," seru si nenek.

"Ucapan yang sudah dikeluarkan harus dipatuhi," kata Lenghou Tiong.

Tapi karena jarak kedua orang sekarang sudah rada jauh, sedangkan keadaan Lenghou Tiong sudah lemas, suaranya tak bisa mencapai jauh.

Sayup-sayup si nenek hanya mendengar suara ucapannya, tapi tidak tahu apa yang dikatakan, maka ia tanya pula, "Kau bilang apa?"

"Aku ... aku" napas Lenghou Tiong terengah-engah dan tidak sanggup melanjutkan.

"Lekas naik kemari, aku berjanji padamu akan minum obatnya," kata si nenek.

Lenghou Tiong berbangkit dengan terhuyung-huyung, ia bermaksud merangkak ke atas, tapi menggelinding ke bawah adalah sangat mudah, sekarang hendak merangkak ke atas boleh dikata sesukar hendak memanjat ke langit. Hanya dua langkah saja ia merangkak kakinya sudah terasa lemas dan terbanting jatuh, bahkan terus menggelinding masuk ke tepi sungai kecil itu.

Dari atas si nenek dapat melihat jatuhnya Lenghou Tiong itu dengan jelas, ia menjadi khawatir, tanpa pikir ia terus ikut menjatuhkan diri dan membiarkannya menggelinding juga ke bawah sehingga sampai di samping Lenghou Tiong. Cepat sebelah tangannya memegangi pergelangan kaki kiri Lenghou Tiong agar tidak terperosot lebih jauh

ke dalam sungai kecil itu.

Sesudah bernapas terengah-engah beberapa kali, tangan si nenek yang lain dijulurkan untuk mencengkeram punggung Lenghou Tiong dan sekuatnya diangkatnya ke atas.

Keadaan Lenghou Tiong sudah basah kuyup dan telah minum beberapa ceguk air, matanya sudah berkunang-kunang. Setelah tenangkan diri, tiba-tiba dilihatnya di dalam air sungai yang jernih itu terbayang dua sosok bayangan orang, nyata seorang nona jelita sedang mencengkeram punggungnya.

Lenghou Tiong melengak. Mendadak terdengar suara si nona yang telah muntah darah. Darah segar yang masih hangat-hangat itu menyiram di atas kuduknya, berbareng itu si nona terus mendekam di atas punggungnya dalam keadaan lemas lunglai seperti lumpuh.

Sudah tentu Lenghou Tiong dapat merasakan dada si nona yang halus dan lunak yang menempel di atas tubuhnya itu, terasa pula rambut si nona yang panjang itu mengusap-usap mukanya, keruan pikirannya menjadi kabur dan melayang-layang jauh.

Bab 58. Si Nona adalah Putri Suci, Tokoh Ketiga dari Hek-bok-keh

Waktu ia pandang pula bayangan di muka air, terlihat sebagian wajah si nona dengan mata tertutup, bulu matanya sangat panjang. Walaupun tidak jelas bayangan di muka air itu, namun dapatlah dipastikan wajah si nona pasti sangat cantik molek, umurnya paling banyak baru 17-18 tahun saja. Keruan Lenghou Tiong terheran-heran, "Siapakah nona ini? Mengapa mendadak datang seorang nona secantik ini untuk menolong diriku?"

Dari bayangan yang dilihatnya di muka air serta sentuhan punggung dengan badan si nona dapat diketahui bahwa si nona dalam keadaan pingsan. Lenghou Tiong bermaksud memutar tubuh untuk memayang si nona, tapi sejujur badan sendiri terasa lemas lunglai sampai satu jari pun susah bergerak. Tapi rasanya seperti di alam mimpi pula,

apalagi wajah yang cantik molek yang terbayang di muka air itu benar-benar dirinya terasa seperti berada di surgaloka.

Selang agak lama, terdengar si nona yang mendekap di atas punggung bersuara perlahan dan lambat-lambat membuka matanya. Kemudian terdengar ucapannya, "Kau sengaja menakut-nakuti aku atau benar-benar tidak ingin hidup lagi?"

Mendengar suaranya itu, kejut Lenghou Tiong tak terkatakan. Suara si nona ternyata tiada bedanya dengan suara "si nenek". Saking kejutnya sampai tubuhnya rada menggigil, serunya terputus-putus, "Kau ... kau"

"Kau apa? Aku justru tidak mau makan obat busuk pemberian hwesio tua itu, boleh kau cari mati lagi, coba!" kata si nona.

"Hah, nenek, kiranya kau adalah ... adalah seorang nona cilik yang sangat cantik," ujar Lenghou Tiong.

"Da ... dari mana kau tahu?" seru nona itu terperanjat. "Bocah yang tidak bisa pegang janji, jadi diam-diam kau telah ... telah mengintip mukaku?"

Tapi waktu ia menunduk dan melihat bayangannya sendiri tercermin sangat jelas di permukaan air sungai, ternyata dirinya sedang menggelendot di punggung Lenghou Tiong, seketika ia menjadi malu, sekuatnya ia meronta bangun, namun kakinya terasa lemas dan kembali jatuh terkulai pula. Lekas-lekas Lenghou Tiong menjulurkan kedua tangannya untuk memegangnya dan tepat si nona jatuh ke dalam pangkuannya.

Tatkala itu kedua orang sama-sama tiada punya tenaga lagi, sesudah berlututan sekian lamanya, mereka hendak jatuh pingsan pula, terpaksa mereka berbaring di tepi kali itu dan tidak bergerak lagi.

Di dalam hati Lenghou Tiong merasa sangat heran. Tanyanya kemudian, "Mengapa kau pura-pura menjadi seorang nenek untuk menipu aku? Kau pura-pura sebagai orang tua, sehingga membikin aku ... membikin aku sampai"

"Membikin kau sampai bagaimana?" si nona menegas.

Kini pandangan Lenghou Tiong jaraknya hanya belasan senti jauhnya dari muka si nona. Dilihatnya kulit pipinya putih bersih bersemu kemerah-merahan, sejenak kemudian baru, ia melanjutkan, "Membikin aku berulang-ulang memanggil nenek padamu. Huh, tidak malu, padahal kau menjadi adik perempuanku saja masih lebih kecil, tapi kau justru ingin menjadi nenek orang. Kalau ingin menjadi nenek kan mesti tunggu delapan puluh tahun lagi."

Si nona mengikik geli, jawabnya, "Bilakah aku mengatakan diriku adalah seorang nenek? Adalah kau sendiri yang memanggil demikian padaku. Kau yang terus-menerus memanggil nenek, bukankah tadi aku pun marah dan suruh kau jangan memanggil lagi. Kau yang sengaja panggil demikian padaku bukan?"

Diam-diam Lenghou Tiong merasa ucapan si nona memang juga benar. Tapi dirinya telah tertipu sampai sekian lamanya dan dianggap sebagai orang tolol, betapa pun rasanya masih penasaran. Maka katanya, pula, "Kau melarang aku memandang wajahmu, bukankah kau sengaja hendak mengakali aku? Jika aku berhadapan muka dengan kau masakah aku akan memanggil nenek padamu? Ketika di kota Lokyang kau pun sudah menipu diriku, kau telah sekongkol dengan si tua Lik-tiok-ong itu dan suruh dia memanggil kau sebagai bibi. Jika kakek seumur dia saja masih pernah keponakanmu, lantas apa panggilan kepadamu kalau bukan panggil nenek?"

"Kakek-guru Lik-tiok-ong itu adalah kakak ayahku, lalu kalau diurutkan Lik-tiok-ong mesti panggil apa kepadaku?" tanya si nona dengan tertawa.

Lenghou Tiong melengak, jawabnya kemudian dengan ragu-ragu, "Jika begitu kau memang pernah bibinya Lik-tiok-ong?"

"Bocah Lik-tiok-ong itu toh bukan sesuatu tokoh yang luar biasa, kenapa aku mesti memalsukan diri sebagai bibinya?" ujar si nona dengan tertawa.

"Ya, aku benar-benar bodoh, padahal aku sudah harus tahu sejak dulu-dulu," sahut Lenghou Tiong sembari menghela napas.

"Apa yang harus kau ketahui sejak dulu-dulu?" si nona menegas dengan tertawa.

"Habis suaramu sedemikian enak didengar, di dunia ini masakah ada nenek-nenek reyot yang bersuara sedemikian nyaring dan merdu?"

"Aku punya suara sudah kasap lagi serak mirip suara burung gagak, pantas saja kau menyangka aku sebagai nenek-nenek reyot," si nona tertawa.

"Suaramu seperti suara burung gagak, katamu? Ai, jika begitu rupanya zamannya sudah berubah, burung gagak pada zaman ini kiranya suaranya jauh lebih merdu daripada suara burung kenari."

Mendengar dirinya dipuji, muka si nona menjadi merah, tapi hatinya amat senang. Katanya dengan tertawa, "Baiklah, Engkong Lenghou Tiong, Kakek Lenghou Tiong, sudah sekian lamanya kau memanggil nenek padaku, biar sekarang aku pun membayar panggilan kakek padamu. Dengan demikian kau tidak merasa dirugikan dan bolehlah tidak marah lagi?"

"Kau adalah nenek dan aku adalah kakek, kita adalah si kakek dan si nenek, bukankah" dasar sifat Lenghou Tiong memang suka ugal-ugalan, mulutnya bicara tanpa aling-aling, mestinya ia hendak berkata "bukankah kita adalah satu pasangan", tapi mendadak dilihatnya alis si nona menegak dan air mukanya berubah merah, maka cepat-cepat ia telan kembali kata-katanya itu.

"Kau hendak sembarangan mengoceh apa?" omel si nona marah.

"O, aku maksudkan bila kita adalah kakek dan nenek, bukankah ... bukankah kita telah menjadi tokoh kosen angkatan tua di kalangan Bu-lim?" demikian Lenghou Tiong ganti haluan.

Sudah tentu si nona tahu Lenghou Tiong sengaja mengubah ucapannya tadi, maka ia pun tidak mengungkatnya lebih lanjut agar

tidak telanjur keluar kata-kata yang membikin kikuk. Sambil menggelendot di pangkuan Lenghou Tiong dan dapat mengendus bau lelaki-lakian yang keras dari tubuhnya, seketika pikirannya menjadi kacau. Ia bermaksud meronta bangun, tapi betapa pun sukar mengumpulkan tenaga. Akhirnya dengan wajah merah ia berkata, "Eh, coba kau dorong aku!"

"Dorong kau? Buat apa?" tanya Lenghou Tiong.

"Kita ... kita begini, apa ... apa macam ini?" kata si nona malu-malu.

"Kakek dan nenek memangnya harus begini," ujar Lenghou Tiong tertawa.

"Hm, kau sembarangan mengoceh, coba nanti kalau aku tidak membunuh kau," semprot si nona.

Terkesiap juga hati Lenghou Tiong. Teringat olehnya peristiwa dia memerintahkan berpuluh orang laki-laki agar mencukil biji matanya sendiri hingga buta, lalu disuruh enyah ke pulau terpencil di lautan timur. Maka ia tidak berani bergurau lagi dengan si nona. Pikirnya, "Usianya masih begini muda, tapi sekali bergebrak saja sudah membunuh empat orang murid Siau-lim-pay, ilmu silatnya terang sangat tinggi, tindak tanduknya begini ganas pula, sungguh orang sukar memercayai bahwa semua itu diperbuat oleh seorang nona secantik ini."

Melihat Lenghou Tiong diam saja, segera si nona bicara pula, "Kau marah lagi ya? Seorang laki-laki sejati mengapa begini sempit jalan pikiranmu?"

"Aku tidak marah, tapi aku merasa takut kalau-kalau akan dibunuh olehmu," sahut Lenghou Tiong.

"Asal selanjutnya kau bicara menurut aturan, siapa yang akan membunuh kau?"

"Ya, dasar sifatku memang suka ugal-ugalan begini, ini namanya apa mau dikata? Tampaknya sudah suratan nasib bahwa aku pasti akan

kau bunuh.”

“Tadinya kau panggil nenek padaku dan sangat patuh serta hormat padaku, maka selanjutnya kau pun bersikap hormat dan patuh seperti itu saja,” ujar si nona dengan tertawa.

“Tidak bisa!” sahut Lenghou Tiong. “Aku sudah tahu engkau adalah seorang nona cilik, maka aku tak bisa menganggap kau sebagai nenek lagi.”

“Kau ... kau” baru sekian ucapannya, mendadak wajah si nona menjadi merah. Entah tiba-tiba teringat sesuatu apa sehingga dia tidak melanjutkan pula kata-katanya.

Waktu menunduk dan melihat wajah ayu yang kemalu-maluan dan menggiurkan itu, seketika perasaan Lenghou Tiong terguncang. “Ngok”, tanpa merasa ia mencium sekali di pipi yang bersemu merah itu.

Keruan si nona terperanjat. Sekonyong-konyong timbul suatu arus tenaga, tangannya membalik, “plok”, ia gampar muka Lenghou Tiong dengan cukup keras, menyusul ia terus melompat bangun.

Akan tetapi loncatannya itu terbatas sekali tenaganya, selagi tubuhnya terapung di atas tenaganya sudah habis dan segera terbanting jatuh pula ke dalam pangkuan Lenghou Tiong dengan lemas dan tidak sanggup bergerak lagi.

Ia takut kalau-kalau Lenghou Tiong berbuat bangor lagi, maka hatinya sangat cemas, katanya terputus-putus, “Jika ... jika kau berani berbuat kurang ajar lagi, segera ... segera aku akan menyembelih kau.”

“Kau akan menyembelih aku atau tidak bukan soal bagiku, toh jiwaku sudah tidak lama lagi akan tamat. Aku justru akan berbuat kurang ajar pula.”

Keruan si nona tambah khawatir, katanya, “Aku ... aku” namun apa yang dapat diperbuatnya?

Lenghou Tiong mengerahkan tenaga sebisanya dan perlahan-lahan mengangkat bahu si nona, tapi segera ia miringkan tubuhnya sendiri terus menggelinding ke pinggir. Katanya dengan tertawa, "Kau ... kau akan apa?"

Habis ucapannya ini berulang-ulang ia terbatuk-batuk, bahkan darah segar pun terbatuk keluar.

Hendaklah maklum bahwa sifat Lenghou Tiong sebenarnya cuma suka ugal-ugalan dan sembrono, tapi sesungguhnya bukanlah bajul buntung, bukan pemuda yang suka merusak kaum wanita. Tadi hanya berguncang seketika perasaannya sehingga pipi si nona dikecupnya satu kali, namun segera ia merasa menyesal juga, sesudah digampar satu kali ia lebih-lebih menyesalkan perbuatannya sendiri itu. Walaupun mulutnya masih tetap keras, tapi ia tidak berani lagi berpeluk-pelukan dengan si nona.

Menyingkirnya Lenghou Tiong dengan sukarela itu sebaliknya di luar dugaan si nona. Bahkan diam-diam si nona merasa menyesal ketika melihat Lenghou Tiong menumpahkan darah. Cuma dia merasa malu untuk mengucapkan beberapa patah kata permintaan maaf, maka dengan suara halus ia hanya berkata, "Apakah ... apakah dadamu sakit sekali?"

"Dada sih tidak sakit, tapi tempat lainlah yang terasa sakit," sahut Lenghou Tiong.

"Tempat mana yang sakit?" tanya si nona. Betapa rasa perhatiannya tampak sekali dari air mukanya.

"Tempat ini!" jawab Lenghou Tiong sambil meraba-raba pipinya yang kena digampar tadi.

Si nona tersenyum. "Kau ingin aku minta maaf padamu bukan? Bolehkah sekarang juga aku ... aku minta maaf padamu."

"Aku sendirilah yang salah, harap nenek jangan marah!"

Mendengar dirinya dipanggil lagi sebagai nenek, tanpa merasa si nona mengikik geli.

"Bagaimana dengan obat busuk pemberian si hwesio tua? Kau masih belum meminumnya bukan?" tanya Lenghou Tiong.

"Tidak sempat dijemput lagi," sahut si nona sambil menuding ke atas tebing sana. "Masih ketinggalan."

Dan sesudah berhenti sejenak, lalu sambungnya pula, "Aku akan menurut padamu. Sebentar akan kunaik ke atas untuk menjemputnya kembali dan akan kuminum tanpa peduli apakah obat busuk atau bukan?"

Begitulah kedua orang duduk bersama di tanah tanjakan yang miring itu. Jika dalam keadaan biasa, cukup sekali loncat saja mereka sudah dapat melayang ke atas. Tapi sekarang tebing itu dirasakan seperti puncak terjal yang beribu-ribu meter tingginya dan sukar dicapai.

Kedua orang sama-sama memandang sekejap ke atas tebing, lalu menunduk kembali untuk kemudian saling pandang dan sama-sama menghela napas.

"Aku akan duduk tenang sebentar, jangan kau mengganggu aku," kata si nona.

Lenghou Tiong mengiakan. Dilihatnya si nona lantas duduk bersandar di tanah yang miring itu sambil pejamkan kedua mata, tiga jarinya, yaitu jempol, jari-jari telunjuk dan tengah menahan di atas tanah dengan gaya yang aneh.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Umumnya orang bersemadi dengan duduk bersila, tapi cara duduknya ini benar-benar lain daripada yang lain."

Mestinya Lenghou Tiong juga ingin mengaso sebentar untuk mengumpulkan tenaga. Tapi perasaannya ternyata bergolok terus, betapa pun sukar dibikin tenang.

Tiba-tiba terdengar suara "kok-kok-kok", seekor swike (kodok hijau) mendadak melompat keluar dari dalam sungai. Keruan Lenghou Tiong sangat girang. Sesudah menderita sekian lamanya, memangnya ia sudah kelaparan, makanan yang disodorkan kepadanya ini benar-benar sangat kebetulan baginya. Tanpa pikir lagi tangannya terus mencengkeram kodok kesasar itu.

Tak terduga tangannya masih sangat lemas, cengkeramannya itu ternyata menubruk tempat kosong. "Kok", kodok itu sempat melompat pergi sambil berkokok seakan-akan sangat senang dan seperti sedang menyindir ketidakbecusan Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong menghela napas. Yang lebih membikinnya mendongkol adalah di tepi sungai kecil itu ternyata amat banyak kodok-kodok hijau yang gemuk-gemuk lagi, seekor melompat pergi segera melompat datang pula dua ekor yang lain, tapi Lenghou Tiong tetap tidak mampu menangkapnya meski tangannya sudah tubruk sini dan sambar ke sana.

Pada saat itulah tiba-tiba dari belakang menjulur tiba sebuah tangan yang putih dan halus, sekali dekap dengan perlahan tahu-tahu seekor kodok hijau itu sudah tertangkap. Waktu Lenghou Tiong menoleh, kiranya adalah si nona. Hanya duduk tenang sebentar saja kini ia sudah bisa bergerak, walaupun masih kurang tenaga, tapi untuk menangkap beberapa ekor kodok adalah terlalu gampang baginya.

"Bagus!" seru Lenghou Tiong girang. "Kita akan dapat menikmati daging swike."

Nona itu tersenyum, sekali tangannya menjulur kembali seekor kodok kena ditangkapnya pula. Hanya sekejap saja sudah lebih 20 ekor kodok hijau tertangkap.

"Sudah cukup!" seru Lenghou Tiong. "Kau pergi mencari kayu dan membuat api, aku yang menyembelih kodok-kodok ini."

Si nona menurut dan pergi mencari kayu bakar. Lenghou Tiong sendiri lantas melolos pedang dan mulai memotong kepala dan membuang cakar kodok, lalu membelek dan membeset kulitnya.

Dengan tertawa si nona berkata, "Orang kuno menyembelih ayam pakai golok jagal kerbau, tapi sekarang Lenghou-tayhiap menyembelih kodok hijau dengan ilmu pedang Tokko-kiu-kiam."

Lenghou Tiong terbahak-bahak, sahutnya, "Hahaha, jika Tokko-tayhiap mengetahui di alam baka bahwa ahli warisnya ternyata begini tak becus, ilmu pedangnya yang hebat telah disalahgunakan untuk menyembelih kodok, wah, saking marahnya mungkin beliau bisa" mestinya ia hendak mengatakan "bisa mati kaku", tapi segera ia urungkan ucapannya itu.

Dengan tertawa si nona lantas berkata pula, "Lenghou-tayhiap"

Sambil memegang kodok yang telah disembelihnya dan digoyang-goyangkan, Lenghou Tiong berkata, "Sebutan 'tayhiap' sama sekali aku tidak berani terima. Di dunia ini mana ada pendekar besar tukang sembelih kodok?"

"Di zaman dahulu ada kesatria penjagal anjing, di zaman ini sudah tentu ada pendekar tukang sembelih kodok," ujar si nona dengan tertawa. "Eh, kau punya Tokko-kiam-hoat itu benar-benar amat hebat, sampai-sampai hwesio tua dari Siau-lim-pay itu pun tak mampu melawan kau. Dia bilang orang yang mengajarkan ilmu pedang padamu itu adalah tuan penolongnya, sebenarnya bagaimanauduknya perkara?"

"Orang yang mengajarkan ilmu pedang padaku ini adalah kaum angkatan tua dari Hoa-san-pay kami sendiri," jawab Lenghou Tiong.

"Begitu sakti ilmu pedang locianpwe itu, mengapa di dunia Kangouw tidak pernah terdengar namanya?"

"Ini ... ini ... aku sudah berjanji kepada beliau untuk tidak membocorkan jejaknya, maka ... maka"

"Huh, memangnya aku kepingin tahu?" dengus si nona. "Biarpun kau mau memberi tahu kepadaku juga aku tidak sudi mendengarkan. Apakah kau tahu siapakah aku ini dan bagaimana asal usulku?"

"Aku tidak tahu," jawab Lenghou Tiong sambil menggeleng. "Sampai-sampai nama nona juga aku belum mengetahui."

"Kau sengaja merahasiakan urusanmu, maka aku pun tidak mau menerangkan padamu," kata si nona.

"Meski aku tidak tahu, tapi aku pun dapat menerka sampai delapan atau sembilan bagian," kata Lenghou Tiong.

Air muka si nona rada berubah, katanya, "Kau dapat menerka? Cara bagaimana kau bisa menerka?"

"Sekarang masih belum tahu, sebentar kalau sudah malam tentu aku bisa tahu jelas," kata Lenghou Tiong.

Si nona tambah heran dan terkejut, tanyanya, "Mengapa setelah malam tiba nanti kau bisa tahu dengan jelas?"

"Aku akan menengadah ke langit untuk memeriksa bintang-bintang, bila diketahui bintang mana yang kurang di langit, maka tahulah perbintangan apa yang telah menjelma sebagai nona. Nona secantik bidadari seperti kau, di dunia fana ini mana ada wanita demikian?"

Wajah si nona menjadi merah. "Cis!" semprotnya. Tapi batinnya amat senang. Katanya, "Kembali kau mengoceh tak keruan lagi."

Dalam pada itu ia sudah menyatakan api, segera ia menyunduk swike-swike yang telah dibersihkan itu di batangan kayu, lalu dipanggang di atas unggun api. Ketika minyak kodok menetes di atas api, terdengarlah suara mencicit yang ramai, bau sedap lantas teruar juga.

Sambil memandangi asap yang mengepul dari unggun api, perlahan-lahan si nona berkata pula, "Aku bernama Ing-ing. Biar kukatakan, entah kelak kau akan terus ingat atau tidak?"

"Ing-ing! Ehm, bagus amat nama ini," ujar Lenghou Tiong. "Bila sejak dulu-dulu aku mengetahui kau bernama Ing-ing tentu aku takkan memanggil nenek padamu."

"Sebab apa?"

"Sebab Ing-ing terang adalah nama seorang nona cilik, dengan sendirinya bukanlah nenek-nenek reyot."

"Kelak jika aku benar-benar sudah nenek-nenek reyot, aku toh takkan ganti nama dan akan tetap bernama Ing-ing," kata si nona alias Ing-ing dengan tertawa.

"Kau takkan pernah menjadi nenek-nenek. Kau begini cantik, sampai berumur 80 tahun juga masih tetap seorang nona cilik yang amat cantik."

"Wah, kan bisa menjadi siluman nanti?" sahut Ing-ing dengan tertawa. Selang sejenak, lalu sambungnya dengan sungguh-sungguh, "Aku sudah beri tahuhan namaku, selanjutnya kau tidak boleh sembarangan memanggil lagi."

"Mengapa?"

"Tidak boleh ya tidak boleh."

Lenghou Tiong menjulurkan lidah. "Wah, ini tidak boleh, itu dilarang, kelak orang yang menjadi sua" sampai di sini ia tidak berani melanjutkan lagi ketika dilihatnya muka si nona merengut marah.

"Hmm!" demikian Ing-ing mendengus.

"Kenapa kau marah? Aku maksudkan: kelak orang yang menjadi muridmu tentu akan tahu rasa," mestinya ia akan bilang "suamimu", tapi demi melihat gelagat jelek segera ia ganti haluan.

Sudah tentu Ing-ing tahu maksudnya. Katanya, "Kau ini memang angin-anginan, tidak jujur pula. Di dalam tiga kalimat ucapanmu lebih dari dua kalimat selalu kau putar balik. Tapi aku pun tidak akan memaksa kepada orang lain. Orang lain boleh mendengarkan kata-kataku, kalau tidak suka boleh jangan mendengarkan dan terserah kepadanya."

"Tapi aku suka mendengarkan ucapanmu kok," kata Lenghou Tiong dengan tertawa. Ucapannya ini mengandung nada menggoda. Alis Ing-ing tampak berkerut seperti hendak marah, tapi mukanya lantas merah jengah dan terus berpaling.

Untuk sejenak siapa pun tidak bersuara lagi. Tiba-tiba tercium bau hangus. "Aiiii!" Ing-ing menjerit. Kiranya sundukan satai kodoknya telah terpanggang hangus.

"Gara-garamu!" omel Ing-ing.

"Kau mesti bilang gara-garaku membikin kau marah sehingga dapat menghasilkan satai kodok hangus sebaik ini," sahut Lenghou Tiong tertawa.

Segera ia mendahului mencomot sepotong paha swike yang hangus dan dimasukkan ke dalam mulut. "Ehmmm, alangkah lezatnya! Satai hangus beginilah barulah sedap. Di tengah rasa sangit mengandung pahit dan di tengah rasa pahit timbullah manis. Rasa selezat ini boleh dikata nomor satu di dunia ini."

Ing-ing merasa geli oleh ucapan Lenghou Tiong, sambil mengikik tawa ia pun ikut makan satai kodok itu.

Lenghou Tiong selalu pilih bagian yang hangus untuk dimakan sendiri dan memberikan paha kodok yang tidak hangus untuk Ing-ing. Sesudah kenyang makan, cahaya sang surya menghangati badan mereka, saking lelahnya tanpa merasa mereka sama berbaring dan tertidur.

Lantaran semalam suntuk tidak tidur, pula sama-sama terluka, maka tidur mereka itu sangat nyenyak. Di tengah impiannya Lenghou Tiong merasa dirinya sedang berlatih pedang bersama Gak Leng-sian di tengah gemerajoknya air terjun. Tiba-tiba di tengah mereka bertambah satu orang dan ternyata Lim Peng-ci adanya. Menyusul dirinya lantas berkelahi dengan Peng-ci di tengah air terjun itu. Tapi kedua tangannya sendiri sama sekali tak bertenaga, dengan matimatian ada maksud mengeluarkan Tokko-kiu-kiam ajaran Hong Jing-

yang itu, tapi satu jurus pun sukar dikeluarkan, sebaliknya serangan-serangan Lim Peng-ci semakin menggendak dan berulang-ulang mengenai ulu hati, perut, kepala dan bahunya, sedangkan Gak Leng-sian tampak bergelak tertawa. Saking khawatir dan gusarnya ia berteriak-teriak, "Siausumoay, Siausumoay!"

Setelah berteriak beberapa kali, akhirnya ia terjaga bangun sendiri. Didengarnya suatu suara yang lembut berkata di sampingnya, "Kau telah mimpi siausumoaymu, apa yang dia lakukan terhadapmu?"

"Ada orang hendak membunuh aku, tapi Siausumoay tidak ambil pusing kepadaku," sahut Lenghou Tiong dengan perasaan belum tenteram.

Ing-ing menghela napas, katanya, "Dahimu penuh air keringat."

Segera Lenghou Tiong mengusapnya dengan lengan baju, tiba-tiba angin berkesiur sehingga terasa menggigil. Waktu menengadah, dilihatnya langit penuh dengan bintang-bintang, nyata hari sudah jauh malam, kiranya tidurnya benar-benar sangat nyenyak dan marem.

Setelah jernih kembali pikirannya, segera lapanglah perasaan Lenghou Tiong. Ia tertawa dan baru hendak bicara, mendadak Ing-ing mendekap mulutnya dan mendesis, "Ssst, ada orang datang."

Segera Lenghou Tiong tutup mulut, tapi tidak mendengar sesuatu. Selang sebentar lagi barulah didengarnya ada suara tindakan orang dari kejauhan. Selang sejenak pula, terdengar seorang sedang berkata, "Di sini ada lagi dua sosok mayat."

Sekali ini Lenghou Tiong dapat mengenali suara orang itu, terang Coh Jian-jiu adanya.

"Ini ada bekas-bekas darah," terdengar seorang lagi berkata. Lalu yang seorang lain berseru, "Ah, ini kan hwasio dari Siau-lim-pay?!"

Lenghou Tiong lantas ingat pembicara yang duluan itu adalah Ya-niau-cu Keh Bu-si dan yang terakhir adalah Lo Thau-cu, mungkin dia melihat mayatnya Kat-gwe.

Perlahan-lahan Ing-ing menarik kembali tangannya yang mendekapi mulut Lenghou Tiong tadi.

Dalam pada itu terdengar Keh Bu-si telah berkata pula, "Ketiga orang yang mati ini adalah murid Siau-lim-pay dari kalangan preman, mengapa bisa terbinasa di sini? Eh, orang ini bernama Sin Kok-liong, aku kenal dia. Sungguh mengerikan matinya ini, padahal dia adalah jago gwakang dari Siau-lim-pay."

"Ya, siapakah yang punya kemampuan sehebat ini sehingga dapat membunuh empat jago Siau-lim-pay sekaligus?" kata Coh Jian-jiu.

"Jangan-jangan ... jangan-jangan adalah perbuatan tokoh dari Hek-bok-keh?" ujar Lo Thau-cu dengan ragu-ragu. "Bahkan bisa jadi adalah ... adalah Tonghong-kaucu sendiri?"

"Ya, kalau melihat keadaan luka parah korban ini memang rada-rada mirip," kata Keh Bu-si. "Marilah kita lekas mengubur keempat rangka jenazah ini agar jejaknya tidak diketahui oleh orang dari Siau-lim-pay."

"Jika memang benar tokoh Hek-bok-keh yang melakukannya, tentu mereka pun tidak takut diketahui oleh pihak Siau-lim-pay," ujar Coh Jian-jiu. "Malahan bukan mustahil mayat-mayat ini memang sengaja ditinggalkan begini saja di sini secara demonstratif agar diketahui oleh orang-orang Siau-lim-pay."

"Kukira kalau mau unjuk wibawa begini rasanya takkan meninggalkan mayat-mayat ini di tempat pegunungan yang sunyi begini," ujar Keh Bu-si. "Coba pikir, jika kita tidak lewat di sini secara kebetulan, tentu mayat-mayat ini akan dimakan oleh burung-burung dan binatang-binatang buas dan tentu takkan ketahuan orang lagi. Jika aku, lebih tepat kalau mayat-mayat ini digantung di tengah jalan besar dan diberi tanda pula sebagai anak murid Siau-lim-pay, dengan demikian pamor Siau-lim-pay pasti akan runtuh habis-habisan."

"Uraian Ya-niau-cu ini memang tidak salah," kata Coh Jian-jiu. "Besarnya kemungkinan setelah tokoh Hek-bok-keh membunuh keempat orang

ini lalu buru-buru pergi mengejar musuh lagi dan tidak sempat mengubur mayat-mayat ini.”

Habis itu lantas terdengar suara tanah digali, ketiga orang itu mulai menggali liang untuk mengubur mayat Sin Kok-liong berempat.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, “Ketiga orang ini tentu mempunyai hubungan yang sangat rapat dengan Tonghong-kaucu dari Hek-bok-keh, kalau tidak rasanya mereka takkan susah payah mencapekan diri seperti ini.”

Sejenak kemudian, tiba-tiba terdengar suara “crat-cret” berulang-ulang, lalu terdengar Lo Thau-cu bertanya, “Ya-niau-cu, orangnya sudah mati, buat apa lagi kau membacoki badan mereka?”

“Coba saja kau menerkanya,” sahut Keh Bu-si dengan tertawa.

Sebelum Lo Thau-cu menjawab, tiba-tiba Coh Jian-jiu menyela dengan tertawa, “Pikiran Ya-niau-cu memang sangat rapi, untuk menjaga pencarian orang Siau-lim-pay yang mungkin akan menggali keluar mayat-mayat ini dan dari keadaan luka-luka di atas mayat ini tentu akan dapat diselidiki siapakah pembunuhnya.”

Bab 59. Ing-ing Memerintahkan Bunuh Lenghou Tiong

Terdengar Keh Bu-si berkata pula, “Saudara Sin Kok-liong, jelek-jelek kita pernah bertemu satu kali, Ya-niau-cu sangat mengagumi jiwa kesatriamu yang luhur, tapi hari ini terpaksa aku harus mencacah jenazahmu, harap engkau sudi memaafkan. Ai sungguh sayang, sayang!”

“Ya, betul juga,” kata Lo Thau-cu. “Kalau begitu bacok saja lebih banyak, semakin luluh semakin baik.”

Sembari omong dan menghela napas gegetun ia pun terus membacok dengan goloknya. Tiga orang mencacah empat jenazah itu hingga menjadi berpuluh potong kecil-kecil, habis itu barulah dimasukkan ke

dalam liang dan diuruk dengan tanah.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Orang-orang ini benar-benar bertangan gapah dan berhati kejam. Ya-niau-cu itu katanya mengagumi Sin Kok-liong sebagai kesatria berjiwa luhur, tidak seharusnya dia merusak jenazahnya sedemikian rupa."

Waktu ia menoleh, di tengah remang-remang kegelapan malam dilihatnya Ing-ing sedang tersenyum-senyum. Wajah yang tersenyum itu benar-benar teramat menggiurkan, padahal jelas terdengar orang membacoki mayat sehingga senyuman yang manis itu tidak sesuai dengan suasananya.

Tiba-tiba terdengar Coh Jian-jiu bersuara, "He, apakah ini? Ada sebutir obat."

Terdengar pula Keh Bu-si sedang mengendus-endus beberapa kali, lalu berkata, "Ini adalah obat mujarab Siau-lim-pay yang mempunyai khasiat menghidupkan orang mati, tentulah obat ini tercecer dari saku anak murid Siau-lim-pay ini."

"Dari mana kau mengetahui ini adalah obat Siau-lim-pay?" tanya Coh Jian-jiu.

"Kira-kira dua puluh tahun yang lalu aku pernah melihat obat semacam ini di tempat seorang hwesio tua Siau-lim-si," sahut Keh Bu-si.

"Jika benar obat mujarab, inilah sangat kebetulan. Lo-heng, boleh kau ambil untuk diminumkan kepada Nona Siau Ih agar dia lekas sembuh," ujar Coh Jian-jiu.

"Banyak-banyak terima kasih," sahut Lo Thau-cu. "Tentang penyakit putriku sih aku tidak terlalu pikirkan, yang penting sekarang juga kita lekas pergi mencari Lenghou-kongcu dan mempersembahkan obat ini kepadanya."

Sungguh tak terkatakan rasa terima kasih dan terharu demi mendengar ucapan Lo Thau-cu itu. Pikirnya, "Obat itu terang adalah

kepunyaan Ing-ing yang jatuh itu. Bagaimana caranya aku harus memintanya kembali dari Lo Thau-cu untuk diminumkan kepada Ing-ing?"

Ia lihat Ing-ing sedang tersenyum pula dan mencibir padanya dengan sikap jenaka dan kekanak-kanakan, sungguh sukar untuk dipercaya bahwa nona cilik yang cantik dan lincah demikian adalah iblis perempuan yang sekaligus telah membunuh empat jago pilihan Siau-lim-pay.

Menyusul terdengarlah suara urukan batu dan tanah, ketiga orang telah mengubur jenazah-jenazah itu. Lalu Lo Thau-cu berkata pula, "Sekarang kita menghadapi suatu persoalan sulit. Coba kau ikut memikirkan bagiku, Ya-niau-cu."

"Soal apa?" tanya Keh Bu-si.

"Saat ini Lenghou-kongcu tentu berada bersama ... bersama Seng-koh (putri suci)," kata Lo Thau-cu. "Jika aku mengantarkan obat ini kepadanya tentu akan pergoki Seng-koh pula. Dan kalau Seng-koh marah sehingga aku dibunuh, hal ini tidak menjadi soal. Cuma dengan demikian berarti aku telah mengetahui keadaannya, hal inilah yang bisa bikin runyam."

Lenghou Tiong memandang sekilas kepada Ing-ing, katanya dalam hati, "Kiranya mereka memanggil kau sebagai Seng-koh dan begitu pula takutnya padamu. Memangnya mengapa sedikit-sedikit kau suka membunuh orang?"

Dalam pada itu terdengar Keh Bu-si telah berkata, "Ketiga orang buta yang kita jumpai di tengah jalan tadi ada juga gunanya bagi kita. Lo-heng, besok kita tentu akan dapat menyusul ketiga orang buta itu dan suruh mereka mengantarkan obat ini kepada Lenghou-kongcu. Mata mereka buta, seumpama menghadapi Seng-koh yang berada bersama Lenghou-kongcu juga takkan mengakibatkan kematian bagi mereka."

"Tapi aku justru sangsi jangan-jangan butanya ketiga orang itu justru disebabkan mereka memergoki Seng-koh sedang berada bersama Lenghou-kongcu," timbrung Coh Jian-jiu.

Mendadak Lo Thau-cu menepuk paha dan berseru, "Benar! Jika tidak, mengapa mereka buta semua tanpa sebab? Malahan keempat murid Siau-lim-pay ini mungkin juga tanpa sengaja telah memergoki beradanya Seng-koh bersama Lenghou-kongcu sehingga mendatangkan malapetaka bagi mereka."

Untuk sejenak ketiga orang itu terdiam. Sebaliknya rasa heran dan ragu-ragu semakin berkecamuk di dalam benak Lenghou Tiong.

Terdengar Coh Jian-jiu membuka suara lagi sambil menghela napas, "Kuharap semoga penyakit Lenghou-kongcu lekas sembuh dan Seng-koh akan bisa lekas-lekas terjalin sebagai pasangan yang bahagia dengan dia. Selama mereka berdua tidak lekas-lekas menikah selama itu pula suasana di dunia Kangouw takkan bisa tenteram."

Lenghou Tiong terkesiap. Ia coba melirik si Ing-ing. Remang-remang wajah si nona tampak bersemu merah, tapi sorot matanya memancarkan sinar kemarahan.

Khawatir kalau-kalau mendadak Ing-ing mencelakai Lo Thau-cu bertiga, Lenghou Tiong sengaja menjulurkan tangan kanan untuk memegang tangan kiri si nona. Terasa badan Ing-ing rada gemetar, entah disebabkan marah atau karena malu.

"Lo-heng dan Coh-heng," terdengar Keh Bu-si berkata, "waktu Seng-koh mendengar kita akan berkumpul di atas Ngo-pah-kang, beliau menjadi begitu marah. Padahal cinta kasih antara muda-mudi adalah soal yang jamak. Pemuda ganteng dan cakap seperti Lenghou-kongcu itu hanya setimpal mendapatkan jodoh nona cantik seperti Seng-koh, mengapa tokoh hebat sebagai Seng-koh juga bisa kikuk-kikuk seperti perempuan desa saja. Sudah terang beliau menyukai Lenghou-kongcu, tapi beliau justru melarang orang lain mengungkap hal ini, lebih-lebih tidak suka dipergoki orang. Bukankah ini rada ... rada-rada janggal?"

Sampai di sini barulah Lenghou Tiong tahu duduknya perkara. Cuma tidak tahu apa yang dikatakan Keh Bu-si itu benar atau tidak. Sekonyong-konyong ia merasa tangan Ing-ing yang digenggamnya itu bergerak seakan-akan hendak melepaskannya dari pegangan. Lekas-

lekas ia menggenggam lebih kuat, ia khawatir dalam gusarnya Ing-ing bisa jadi akan membunuh Keh Bu-si.

Terdengar Coh Jian-jiu berkata, "Sekalipun Seng-koh adalah satu di antara ketiga murid utama Hek-bok-keh, ilmu silatnya kuat dan agamanya tinggi, tapi apa pun juga dia adalah seorang nona muda belia. Setiap nona muda di dunia ini ketika untuk pertama kalinya menyukai seorang laki-laki, biarpun betapa hatinya jatuh cinta tetap juga tak berani diutarakannya. Kali ini kita bermaksud menyanjung Seng-koh, tapi malah kena batunya. Memang salah kita sendiri, kita adalah lelaki kasar semua dan tidak paham perasaan anak perempuan sehingga bukannya membikin senang hati Seng-koh, sebaliknya membuatnya marah malah. Kalau kejadian ini sampai tersiar tentu akan ditertawai oleh kawanan anjing dari kalangan yang menamakan dirinya beng-bun-cing-pay segala."

Lo Thau-cu lantas berseru lantang, "Kita sama utang budi kepada Seng-koh, selama ini kita berharap dapat membalas kebbaikannya dan bermaksud menyembuhkan penyakit kekasih jantung hatinya. Seorang laki-laki sejati harus dapat membedakan secara tegas antara dendam dan budi, ada budi harus dibalas, ada dendam harus dituntut, kenapa kau merasa berbuat salah? Hm, kawanan anjing mana yang berani menertawai kita biar aku membetot ususnya dan membeset kulitnya."

Baru sekarang Lenghou Tiong merasa terang seluk-beluk pengalamannya selama ini, jadi sepanjang jalan dirinya sedemikian disanjung puji oleh orang-orang gagah itu adalah berkat seorang "putri suci" dari Hek-bok-keh yang bernama Ing-ing ini. Sebabnya para jago yang sudah berkumpul di atas Ngo-pah-kang dan mendadak bubar pula mungkin karena Seng-koh tidak ingin orang luar mengetahui isi hatinya dan menyiarkannya di dunia Kangouw.

Tapi lantas terpikir pula olehnya, "Seng-koh adalah seorang nona muda jelita, namun dia sudah dapat mengerahkan sekian banyak jago-jago dan tokoh-tokoh ternama untuk menyanjung dirinya, dengan sendirinya si nona sendiri bukanlah tokoh sembarangan. Sedangkan perkenalanku sendiri dengan si nona hanya terjadi di suatu gang sunyi di kota Lokyang melalui suara kecap dari balik kerai sehingga boleh dikatakan belum ada peresmian kasih segala, apa

barangkali ada orang luar yang telah salah paham dan menyiarkan kejadian itu sehingga membikin Seng-koh sangat marah?"

Dalam pada itu terdengar Coh Jian-jiu sedang berkata, "Ucapan Lo Thau-cu memang tidak salah. Kita banyak berutang budi kepada Seng-koh, asalkan kita dapat menjalinkan perjodohan ini sehingga selama hidup ini Seng-koh dapat hidup bahagia, maka biarpun badan kita hancur lebur juga takkan menyesal. Tentang sedikit dampratan yang kita alami di atas Ngo-pah-kang tidaklah menjadi soal. Hanya saja ... hanya saja Lenghou-kongcu adalah murid utama Hoa-san-pay yang selamanya tidak dapat hidup berdampingan dengan pihak Hek-bok-keh, untuk merangkapkan perjodohan ini rasanya tidak sedikit kesulitan-kesulitan yang masih harus dihadapi."

"Aku ada suatu akal," kata Keh Bu-si. "Kita kan dapat menangkap ketua Hoa-san-pay, yaitu si Gak Put-kun, lalu mengancam akan membunuhnya agar dia mau menjadi wali perjodohan ini."

"Akal Ya-niau-cu ini sungguh sangat bagus," seru Coh Jian-jiu dan Lo Thau-cu berbareng. "Urusan jangan terlambat, sekarang juga kita lantas berangkat untuk menangkap Gak Put-kun."

"Nanti dulu," ujar Keh Bu-si. "Perlu dipikirkan bahwa Gak Put-kun adalah ketua dari suatu aliran terkemuka, lwekang dan kiam-hoatnya mempunyai peyakinan yang mendalam dan sempurna. Kalau kita main kasar padanya, pertama kita belum pasti akan dapat menang, kedua, seumpama dapat menawan dia, kalau dia nanti tetap berkepala batu dan tak mau menurut, lalu bagaimana?"

"Jika begitu terpaksa kita harus menculik pula istri dan putrinya dengan segala ancaman-ancaman lain," ujar Lo Thau-cu.

"Betul," sokong Coh Jian-jiu. "Cuma urusan ini harus dikerjakan serahasia mungkin, sekali-kali tak boleh diketahui orang luar sehingga membikin malu pihak Hoa-san-pay. Sebab Lenghou-kongcu adalah murid pertama Hoa-san-pay, jika kita membikin susah gurunya tentu dia akan merasa tidak senang."

Begitulah ketiga orang itu terus berunding pula cara bagaimana akan

menangkap Gak-hujin serta Gak Leng-sian.

Sekonyong-konyong Ing-ing berseru dengan suara lantang, "Hei, ketiga orang yang berani mati itu, lekas enyah yang jauh dan jangan membikin marah nonamu melulu."

Lenghou Tiong sampai kaget karena mendadak Ing-ing membuka suara. Sekuatnya ia pegang tangan si nona. Sudah tentu Keh Bu-si bertiga lebih-lebih kaget.

Dengan suara gemetar Lo Thau-cu telah menjawab, "Ya, ya, hamba ... hamba" rupanya saking khawatirnya sehingga ia tidak sanggup meneruskan ucapannya.

Keh Bu-si juga lantas berkata, "Ya, kami memang telah sembarangan mengoceh, harap Seng-koh jangan anggap sungguh-sungguh. Biarlah besok juga kami lantas menyingkir ke Se-ek (benua barat) dan takkan kembali ke Tiongoan lagi."

Diam-diam Lenghou Tiong berpikir, "Wah, dengan demikian berarti ketiga orang ini telah diasingkan pula ke tempat terpencil jauh."

Tapi Ing-ing lantas berkata pula, "Siapa yang suruh kalian menyingkir pergi ke Se-ek. Aku ada suatu urusan, hendaklah kalian melaksanakannya untukku."

Seakan-akan mendapat pengampunan besar, dengan girang luar biasa Keh Bu-si bertiga serentak berkata, "Silakan Seng-koh memberi perintah saja, sudah pasti kami akan berbuat sepenuh tenaga."

"Aku ingin membunuh satu orang, tapi seketika sukar menemukan orangnya," kata Ing-ing. "Maka bolehlah kalian menyiarkan keinginanku ini, siapa saja dan setiap kawan Kangouw yang dapat membunuh orang ini pasti akan kuberi balas jasa yang baik."

"Balas jasa sih tidak berani kami harapkan," ujar Coh Jian-jiu. "Tentang jiwa orang itu, biarpun kami bertiga menguburnya sampai di ujung langit pun akan kami bekuk dia. Cuma saja tidak tahu siapakah keparat yang berani membikin marah kepada Seng-koh itu?"

"Melulu kalian bertiga saja rasanya kurang mampu membunuhnya, maka kalian harus lekas menyebarkan perintahku ini," kata Ing-ing pula.

"Baik, baik," sahut Coh Jian-jiu. "Mohon tanya bangsat keparat siapakah yang Seng-koh ingin membunuhnya itu?"

"Hm," Ing-ing mendengus. "Orang itu she Lenghou dan bernama Tiong, dia adalah murid utama dari Hoa-san-pay."

Ucapan ini membikin terkejut empat orang, yaitu Lo Thau-cu bertiga ditambah Lenghou Tiong sendiri. Seketika tiada seorang pun yang berani membuka suara. Sampai agak lama barulah Lo Thau-cu berkata, "Hal ini ... hal ini"

"Hal apa?" omel Ing-ing. "Apakah kalian takut kepada Ngo-gak-kiam-pay?"

"Sekalipun naik ke langit dan turun ke akhirat juga kami berani," sahut Lo Thau-cu. "Kami akan segera pergi menangkap Lenghou Tiong untuk diserahkan kepada Seng-koh agar dihukum yang setimpal. Marilah Yaniau-cu dan Coh Jian-jiu, kita berangkat sekarang juga."

Tapi diam-diam ia membatin, "Tentu dalam bicaranya Lenghou Tiong telah menyinggung perasaan Seng-koh. Memang jamak pergaulan di antara anak muda, semakin rapat dan baik semakin gampang cekcok pula. Ya, apa boleh buat, terpaksa kami harus pergi mencari dan mengundang Lenghou-kongcu ke sini, biarkan Seng-koh sendiri yang melayani dia."

Di luar dugaan Ing-ing lantas berseru dengan marah, "Siapa yang suruh kalian pergi menangkap dia? Selama Lenghou Tiong itu hidup di dunia ini hanya akan merusak nama baikku yang suci bersih ini, lekas dia dibunuh lekas pula rasa dongkolku akan terlampias."

Coh Jian-jiu hendak berkata pula, "Seng-koh"

Tapi Ing-ing telah menyela, "Sudahlah, tentu kalian mempunyai

hubungan baik dengan Lenghou Tiong dan tidak mau melaksanakan perintahku tadi. Tidak apalah, biar aku menugaskan kepada orang lain saja.”

Mendengar ucapan Ing-ing itu sangat serius, Keh Bu-si bertiga tidak berani ragu-ragu lagi, terpaksa mereka memberi hormat dan berkata, “Baiklah, dengan taat kami akan melaksanakan perintah Seng-koh.”

Diam-diam Lo Thau-cu membatin pula, “Lenghou-kongcu adalah seorang yang luhur budinya, hari ini aku terpaksa melaksanakan perintah Seng-koh dan mau tak mau harus ikut membunuh Lenghou-kongcu, tapi sesudah kubunuh dia, nanti aku pun akan membunuh diri untuk mengiringinya.”

Begitulah ketiga orang itu lantas bertindak pergi.

Waktu Lenghou Tiong memandang ke arah Ing-ing, tertampak nona itu sedang menunduk dan termenung-menung. Pikirnya, “Kiranya demi untuk menjaga nama baiknya sendiri dia harus mencabut nyawaku. Tapi apa sih sulitnya jika hal ini dikehendaki?”

Maka berkatalah Lenghou Tiong, “Kau ingin membunuh aku boleh silakan lakukan sendiri saja, buat apa mesti mengerahkan orang begitu banyak?” perlahan-lahan ia lantas melolos pedangnya sendiri dan menyodorkan gagang pedang kepada Ing-ing.

Ing-ing lantas memegang pedang itu, kepalanya sendiri miring sambil menatap Lenghou Tiong.

Dengan tertawa Lenghou Tiong lantas membusungkan dada.

“Kematianmu sudah di depan mata, apa yang kau tertawakan?” omel Ing-ing.

“Justru karena kematianku sudah di depan mata, makanya aku ingin tertawa,” sahut Lenghou Tiong.

Ing-ing angkat pedangnya dengan gerakan seakan-akan hendak menusuk. Tapi mendadak ia putar tubuh, tangannya mengayun

sekuatnya, pedang itu dibuang jauh-jauh. "Trang", pedang itu jatuh di atas tanah. "Semuanya gara-garamu, gara-garamu!" demikian si nona berseru sambil banting-banting kaki. "Karena gara-garamu maka orang-orang Kangouw sama menertawakan diriku seolah-olah selamanya aku tidak ... tidak laku, seperti tidak ada orang yang mau padaku lagi, dianggapnya dengan segala daya upaya aku sengaja memikat kau. Padahal apamu yang ... yang hebat sehingga selanjutnya aku tidak punya muka untuk bertemu dengan orang lagi."

Tiba-tiba Lenghou Tiong bergelak tertawa malah.

Ing-ing menjadi gusar. Dampratnya, "Kau malah menertawai aku, kau mengejek aku?"

Mendadak ia terus menangis tergerung-gerung.

Karena tangis si nona, seketika timbul juga rasa penyesalan Lenghou Tiong, mendadak ia menjadi sadar juga, "Ah, dia mempunyai kedudukan dan nama yang tinggi serta terhormat, sedemikian banyak orang-orang gagah sama sangat segan kepadanya, dengan sendirinya dia sudah biasa dipuji, dia adalah anak perempuan, tentu juga punya rasa harga diri yang tinggi. Ketika mendadak semua orang mengatakan dia suka padaku, tentu saja hal ini membuatnya merasa direndahkan. Sebabnya dia menyuruh Lo Thau-cu bertiga menyiarkan perintahnya untuk membunuh aku besar kemungkinan tidak sungguh-sungguh hendak membunuh aku, tapi tujuannya hanya sebagai sangkalan saja tentang sukanya padaku. Dengan perintahnya itu tentu siapa pun takkan curiga bahwa aku justru berada bersama dia."

Segera Lenghou Tiong berbangkit, katanya dengan suara halus, "Ya, memang akulah yang bersalah sehingga membikin nama baik nona tercemar. Biarlah sekarang juga aku mohon diri saja."

Ing-ing mengusap air matanya, katanya, "Kau hendak ke mana?"

"Tiada tempat tujuan, ke mana pun jadi," sahut Lenghou. Tiong.

"Kau telah berjanji akan mengantarkan aku, mengapa sekarang hendak tinggal pergi sendirian?"

"Ah, sesungguhnya aku tidak tahu tebalnya bumi dan tingginya langit sehingga sembarang omong, ucapanku itu tentu akan ditertawai nona saja," ujar Lenghou Tiong dengan tersenyum. "Padahal ilmu silat nona sedemikian tinggi, masakah perlu pengawalanku segala. Biarpun ada seratus orang Lenghou Tiong juga tidak mampu membandingi nona seorang."

Habis berkata ia terus putar tubuh hendak melangkah pergi.

"Kau tidak boleh pergi," seru Ing-ing gugup.

"Kenapa?" tanya Lenghou Tiong.

"Coh Jian-jiu bertiga sudah menyiarkan perintahku tadi, dalam waktu beberapa hari saja setiap orang Kangouw pasti akan tahu semua. Dalam keadaan begitu setiap orang tentu ingin membunuh kau. Jangankan kau dalam keadaan terluka, sekalipun sehat juga kau sukar untuk menghindarkan diri dari kematian."

Lenghou Tiong tersenyum hambar, katanya, "Jika aku dapat mati di bawah perintah nona, rasanya masih baik juga."

Habis berkata ia terus menjemput pedangnya dan dimasukkan ke dalam sarungnya. Ia menduga dirinya masih lemah dan tidak sanggup mendaki tanah tanjakan itu, maka langkahnya lantas diarahkan ke sepanjang tepi sungai kecil itu.

Melihat Lenghou Tiong benar-benar mau pergi dan semakin jauh, Ing-ing lantas mengejanya dan berseru, "He, he! Kau jangan pergi."

"Jika aku tetap tinggal di sini kan cuma membikin susah pada nona, maka lebih baik aku pergi saja," ujar Lenghou Tiong.

"Tidak, kau ... kau" hanya sekian ucapannya dan segera Ing-ing menggigit bibir dengan perasaan risau dan cemas. Ketika dilihatnya Lenghou Tiong masih melangkah terus, cepat ia memburu maju pula sambil berkata, "Lenghou Tiong, apakah kau sengaja memaksa aku mengucapkannya secara terus terang baru kau merasa puas ya?"

"Ai, ada apakah? Sungguh aku tidak paham?" sahut Lenghou Tiong heran.

Kembali Ing-ing menggigit bibir, kemudian berkata, "Aku telah suruh Coh Jian-jiu bertiga menyiarkan perintahku, hal itu supaya ... supaya kau bisa senantiasa berada di sampingku dan tidak boleh meninggalkan aku barang selangkah pun."

Habis mengucapkan demikian tubuhnya menjadi gemetar, berdiri pun sempoyongan.

Lenghou Tiong terheran-heran, tanyanya, "Kau ... kau ingin didampingi aku senantiasa?"

"Benar," sahut Ing-ing. "Setelah Coh Jian-jiu bertiga menyiarkan perintahku, mau tak mau kau harus mendampingi aku barulah dapat menyelamatkan jiwamu. Tak tersangka kau ternyata tidak tahu apa artinya kematian, sedikit pun kau tidak takut. Bukankah jadinya akulah ... akulah yang membikin celaka kau?"

Hati Lenghou Tiong menjadi terharu, pikirnya, "Kiranya kau benar-benar sedemikian baik kepadaku, tapi di depan orang-orang itu mati pun kau tidak mau mengaku."

Segera ia putar tubuh dan mendekati Ing-ing, ia pegang kedua tangan si nona dan terasa amat dingin kedua telapak tangannya itu. Dengan suara lirih dibikannya, "Buat apa engkau berbuat demikian?"

"Aku takut," sahut Ing-ing.

"Takut apa?"

"Aku takut kau yang tolol ini tidak mau turut kepada omonganku dan benar-benar akan pergi mengembara Kangouw lagi dan mungkin tidak sampai besok kau sudah akan mati di tangan manusia-manusia busuk yang tidak laku sepeser itu."

"Mereka itu adalah laki-laki gagah perkasa semua, mereka pun sangat

baik padamu, mengapa kau begini memandang hina kepada mereka?"

"Di belakangku mereka menertawai diriku, mereka ingin membunuh kau pula, bukankah mereka itu adalah manusia-manusia busuk yang pantas mampus?"

Hampir-hampir Lenghou Tiong tertawa, katanya, "Kau sendirilah yang menyuruh mereka mencari dan membunuh aku, mengapa kau malah salahkan mereka? Lagi pula mereka pun tidak menertawai kau. Bukankah kau mendengar pembicaraan Lo Thau-cu bertiga tadi tentang dirimu, betapa segan dan hormat mereka kepadamu, masakan mereka ada maksud menertawai kau?"

"Di mulut mereka tidak menertawai aku, tapi di dalam hati mereka tertawa," kata Ing-ing.

Diam-diam Lenghou Tiong merasa si nona ingin menang sendiri, ia pun tidak mau berdebat lagi dengan dia, terpaksa berkata, "Baiklah, kau melarang aku pergi, biar aku mendampingi kau di sini saja. Ai, jika benar-benar dibacok orang sehingga terpotong-potong rasanya tentu tidaklah enak."

Ing-ing menjadi girang karena Lenghou Tiong berjanji takkan pergi. Katanya, "Rasanya tidak enak apa, hakikatnya memang konyol."

Waktu bicara muka si nona rada dimiringkan ke sebelah sini sehingga di bawah cahaya bintang-bintang yang remang-remang dapat terlihat mukanya yang putih halus. Seketika tergerak perasaan Lenghou Tiong, pikirnya, "Sesungguhnya nona ini jauh lebih cantik daripada Siasumoay, akan tetapi ... akan tetapi, entah mengapa hatiku masih selalu terkenang kepada Siasumoay saja."

Sudah tentu Ing-ing tidak tahu di dalam hati Lenghou Tiong sedang memikirkan Gak Leng-sian, ia bertanya pula, "Di mana kecapi pemberianku tempo hari? Sudah kau hilangkan ya?"

"Ya," sahut Lenghou Tiong. "Aku kehabisan sanga di tengah jalan dan terpaksa kecapi itu kugadaikan."

Sembari berkata ia pun menanggalkan buntelan yang menyandang di bahunya, lalu dibuka dan dikeluarkannya khim (kecapi) pemberian si nona dahulu itu.

Melihat buntelan kecapi itu sangat rapi, suatu tanda betapa cermat dan sayang terhadap benda pemberiannya itu, diam-diam Ing-ing sangat senang. Omelnya kemudian, "Setiap hari kau mesti berdusta, baru hatimu merasa, puas bukan?"

Lalu ia ambil kecapi itu dan mulai dipetiknya perlahan-lahan, dibawakannya lagu "Jing-sim-boh-sian-ciu" itu sambil bertanya, "Lagu ini sudah kau pelajari dengan baik belum?"

"Wah, masih jauh daripada baik," sahut Lenghou Tiong sambil mendengarkan suara kecapi yang merdu dan menyegarkan itu. Ia merasa suara kecapi sekarang rada berbeda daripada apa yang dibawakannya di Lokyang dahulu, bunyi kecapi sekarang lebih lincah, seperti kicauan burung, seperti gemerciknya mata air. Baru sekarang ia tahu bahwa lagunya meski sama, tapi iramanya berbeda, kiranya lagu Jing-sim-boh-sian-ciu itu masih mempunyai perubahan sebanyak ini.

Tiba-tiba terdengar "creng" satu kali, senar kecapi yang paling pendek itu telah putus. Ing-ing tampak mengerut dahi, tapi masih terus memetik kecapinya. Selang tidak lama, "cring", kembali senarnya putus satu utas.

Dari irama kecapinya itu sekarang Lenghou Tiong merasa mengandung kegelisahan sehingga sangat berlawanan dengan lagu Jing-sim-boh-sian-ciu yang semula. Lewat tidak lama pula, selagi heran, mendadak senar kecapi putus satu utas pula.

Ing-ing tampak tercengang dan mendorong kecapinya ke depan. Lalu omelnya, "Kau duduk di situ hanya mengganggu saja, tentu saja tak dapat membunyikan kecapi ini dengan baik."

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Sejak tadi aku duduk tenang-tenang mendengarkan di sini, bilakah aku pernah mengganggu kau?" tapi segera ia paham, "Ya, dia sendirilah yang pikirannya tidak tenang

sehingga akulah yang disalahkan.”

Tapi ia pun tidak membantah omelan si nona, ia lantas merebahkan diri di atas tanah berumput itu dan pejamkan mata untuk istirahat. Rupanya saking lelahnya sehingga akhirnya tanpa terasa ia terpulus.

Besok paginya waktu dia mendusin, dilihatnya Ing-ing sedang mencuci muka di tepi sungai. Habis cuci muka si nona mulai menyisir rambut dengan sebuah sisir, lengannya putih bersih, rambutnya panjang terurai, Lenghou Tiong sampai kesima.

Waktu Ing-ing menoleh, dilihatnya Lenghou Tiong sedang memandangnya dengan termangu-mangu, muka Ing-ing menjadi merah, omelnya dengan tertawa, “Setan tidur, baru sekarang mendusin.”

Lenghou Tiong rada rikuh juga, katanya mengada-ada, “Coba kupergi menangkap kodok, entah aku sudah kuat belum.”

Memang benar juga, waktu Lenghou Tiong bermaksud terbangkit, terasa tangan dan kakinya masih lemas linu, sedikit pakai tenaga saja darah lantas bergolak di rongga dadanya. Sungguh tidak kepalang rasa dongkolnya, kalau mau mati biar mati saja daripada mati tidak hidup tidak seperti sekarang ini, jangankan orang lain merasa jemu terhadap keadaannya itu, sedangkan dirinya sendiri juga merasa keki.

Melihat air muka Lenghou Tiong bersungut, Ing-ing lantas menghiburnya, “Luka dalam yang kau derita belum pasti sukar disembuhkan, di sini adalah tempat yang sunyi, toh tiada pekerjaan apa-apa, boleh kau merawat badanmu perlahan-lahan kenapa mesti gelisah?”

Begitulah mereka terus tinggal di lembah pegunungan itu selama belasan hari. Luka Ing-ing sudah lama sembuh, setiap hari dia yang menangkap swike sebagai bahan makanan. Sebaliknya badan Lenghou Tiong makin hari makin susut tampaknya, melihat tangannya yang kurus itu hakikatnya tinggal kulit membungkus tulang belaka. Meski Ing-ing sering membunyikan kecapi untuk menenangkan pikiran Lenghou Tiong dan membuatnya bisa tidur nyenyak, tapi bagi

kesehatannya itu ternyata tiada berguna sama sekali.

Lenghou Tiong tahu ajalnya sudah mendekat, untunglah dia adalah seorang pemuda yang berpikiran lapang, ia pun tidak merisaukan nasibnya itu. Setiap hari dia masih tetap bersenda gurau dengan Ing-ing. Karena tiada punya sesuatu sirikan, maka senda guraunya menjadi semakin bebas.

Di lembah pegunungan yang terpencil sunyi itu, sejak perginya Keh Bu-si bertiga pada malam itu, untuk seterusnya tidak pernah lagi didatangi orang lain sehingga suasananya benar-benar aman tenteram.

Watak Ing-ing sebenarnya sangat tinggi hati dan suka main perintah, tapi demi ingat bahwa setiap saat ada kemungkinan riwayat Lenghou Tiong bisa tamat, maka dia tambah ramah dan mesra melayani pemuda itu dengan segala cara. Terkadang ia pun suka muring-muring, tapi segera ia menjadi menyesal dan minta maaf kepada Lenghou Tiong.

Hari ini ketika dilihatnya Lenghou Tiong setiap hari hanya makan swike melulu dan tentu juga merasa bosan, maka Ing-ing telah pergi memburu seekor ayam hutan untuk dipanggang, ia mencari pula beberapa biji buah tho. Kedua orang dapat bersantap dengan kenyang.

Bab 60. “Ih-kin-keng” Penyambung Jiwa Lenghou Tiong

Habis makan, Lenghou Tiong merasa letih pula, sayup-sayup ia tertidur lagi akhirnya. Di tengah mimpinya tiba-tiba seperti didengarnya suara orang menangis. Waktu ia membuka mata perlahan-lahan, dilihatnya Ing-ing mendekam di samping kakinya, pundaknya tampak bergerak naik turun, terang nona itu sedang menangis.

Lenghou Tiong terkejut, baru bermaksud tanya si nona mengapa mendadak berduka, tapi segera ia paham duduknya perkara, tentu dia

tahu ajalku sudah hampir tiba, makanya dia merasa sedih.

Perlahan-lahan ia mengulurkan sebelah tangan untuk meraba dan membelai rambut si nona.

Tahu bahwa Lenghou Tiong sudah mendusin, Ing-ing tidak angkat kepalanya lagi, sebaliknya menangis semakin sedih.

"Jangan menangis, jangan menangis!" hibur Lenghou Tiong dengan sengaja tertawa, "Umurku masih ada 80 tahun lamanya, masakah begini cepat aku mau bersanakan dengan Giam-lo-ong (raja akhirat)?"

Dengan menangis Ing-ing berkata, "Tapi makin hari kau semakin kurus, aku ... aku"

Mendengar ucapan si nona, yang simpatik dan penuh kecemasan itu, sungguh hati Lenghou Tiong sangat terharu. Seketika ia merasa langit dan bumi seakan-akan berputar-putar, darah seperti mau menyembur keluar dari kerongkongannya. Lalu ia tidak ingat diri lagi.

Pingsannya itu entah sudah lewat berapa lamanya, hanya terkadang ia dapat merasakan sedikit tubuhnya seperti terapung di atas langit, habis itu dia lantas kehilangan ingatan pula. Begitulah terkadang ia bisa sadar sebentar, tapi tidak lama ia lantas pingsan lagi. Terkadang merasa ada orang mencekoki minuman padanya, tempo-tempo terasa ada orang membakar badannya dengan api.

Suatu hari, pikiran Lenghou Tiong terasa rada jernih. Didengarnya suara seorang lelaki sedang berkata, "Apakah dia dapat hidup, hal ini mesti melihat rezekinya."

"Ai, memang sukar untuk diramalkan," terdengar suara seorang lelaki lain sambil menghela napas.

Mestinya Lenghou Tiong bermaksud membuka matanya untuk melihat siapakah gerakan orang-orang yang berbicara itu, akan tetapi kelopak matanya dirasakan amat berat, betapa pun sukar dipentang. Didengarnya orang yang pertama tadi berkata pula, "Biarlah kita berusaha sepenuh tenaga, kita jangan mengecewakan kepercayaan

orang kepada kita.”

Menyusul Lenghou Tiong lantas merasa kedua pergelangan tangannya dipegang orang, masing-masing ada suatu hawa hangat yang menyalur ke dalam tubuhnya melalui urat nadi pergelangan itu, maka terjadilah pergolakan hebat dengan tenaga murni yang telah mengeram lebih dulu di dalam tubuhnya itu.

Sekujur badan dirasakannya sangat menderita, ia bermaksud berteriak, tapi sedikit pun tak dapat mengeluarkan suara. Saat itu dia benar-benar tersiksa seperti mengalami berbagai macam alat penyiksa yang paling hebat.

Begitulah ia terus dalam keadaan sadar tak-sadar dan entah sudah lewat berapa lamanya, ia hanya dapat merasakan setiap kali terasa ada hawa murni menyalur masuk ke dalam badannya, maka rasa derita yang hebat itu lantas rada berkurang. Lambat laun ia paham juga bahwa pasti ada dua orang yang mempunyai lwekang amat tinggi sedang menolong dan menyembuhkan penyakitnya. Pikirnya ragu-ragu, “Apakah barangkali Suhu atau Sunio telah mengundang tokoh sakti dari mana untuk menolong jiwaku? Dan ke mana perginya Ingin sekarang?”

Karena rasa sangsi dan ingin tahunya, pada hari ini sesudah menerima saluran hawa murni ia lantas mengajukan pertanyaan, “Banyak terima kasih atas pertolongan Cianpwe? Entah saat ini aku berada ... berada di mana?”

Waktu ia membuka mata, dilihatnya suatu wajah yang penuh berkeriput, tapi mengulum senyum yang sangat ramah.

Lenghou Tiong merasa sudah kenal baik wajah orang tua ini, yang pasti bukanlah suhunya, dalam keadaan samar-samar ia memandangnya sejenak, tapi mendadak ia dapat mengingatnya dari kepala orang tua yang gundul dengan sembilan titik bekas selomot api dupa itu, terang kepala ini adalah seorang hwesio, segera teringat olehnya, katanya, “Engkau adalah ... adalah Hong-sing Taysu.”

Hwesio tua itu tersenyum dan menjawab, “Kau masih kenal padaku.

Ya, aku Hong-sing adanya.”

“Ya, ya, engkau memang Hong-sing Taysu,” kata Lenghou Tiong pula. Kini ia dapat merasakan dirinya ternyata berada di dalam sebuah kamar yang gelap, di tengah kamar hanya diterangi oleh sebuah pelita yang bercahaya guram, dirinya terasa terbaring di atas balai-balai dengan berselimut.

“Bagaimana perasaanmu sekarang?” tanya Hong-sing.

“Sudah banyak lebih baik,” sahut Lenghou Tiong. “Di ... di manakah aku berada ini?”

“Kau berada di dalam Siau-lim-si,” kata Hong-sing. “Selama tiga bulan ini untuk pertama kalinya kau membuka suara.”

Keruan Lenghou Tiong kaget, serunya, “Haaah? Aku ... aku berada di Siau-lim-si? Dan di ... di manakah Ing-ing? Mengapa aku bisa ... bisa sampai di Siau-lim-si sini?”

“Kau baru saja sadar, pikiranmu tentu belum jernih kembali, lebih baik kau jangan banyak berpikir supaya penyakitmu tidak kambuh kembali,” ujar Hong-sing dengan tersenyum. “Jika ada urusan apa-apa biarlah dibicarakan kelak secara perlahan-lahan.”

Begitulah untuk selanjutnya setiap hari Hong-sing selalu datang ke kamar itu pada waktu pagi dan malam untuk menyalurkan tenaga murninya ke dalam tubuh Lenghou Tiong untuk bantu menyembuhkan penyakitnya.

Lewat belasan hari lagi keadaan Lenghou Tiong sudah tambah baik, dia sudah mulai bisa ber duduk dan dapat pula turun dari pembaringan untuk berjalan, tapi setiap kali ia tanya tentang Ing-ing dan ke mana perginya nona itu pula tentang cara bagaimana dirinya bisa berada di Siau-lim-si, pertanyaan-pertanyaan ini selalu dijawab oleh Hong-sing dengan tersenyum saja tanpa penjelasan.

Suatu hari, kembali Hong-sing datang memberi saluran hawa murni pula kepada Lenghou Tiong, katanya, “Lenghou-siauhiap, sekarang

jiwamu boleh dikata sudah dapat diselamatkan, cuma kekuatan Lolap sangat terbatas, selama ini masih tidak sanggup memunahkan hawa murni yang sangat aneh di dalam badanmu itu sehingga terpaksa hanya bisa mengulur waktu saja, tapi besar kemungkinan tidak sampai setahun penyakitmu sudah akan kambuh lagi, tatkala mana biar pun ada malaikat dewata juga sukar menolong jiwamu.”

“Ya, tempo hari Peng It-ci, Peng-tayhu juga berkata demikian kepadaku,” sahut Lenghou Tiong mengangguk. “Taysu telah berusaha sekuat tenaga untuk menolong Wanpwe, sungguh aku merasa terima kasih tak terhingga. Tentang usia seseorang memang sudah takdir Ilahi, betapa pun keinginan orang juga tak dapat berbuat melawan takdir.”

Hong-sing menggeleng, katanya, “Dahulu pernah kukatakan padamu bahwa ketua kami Hong-ting Taysu memiliki lwekang yang mahatinggi, jika beliau ada jodoh dengan kau dan suka mengajarkan ‘Ih-kin-keng’ yang hebat itu kepadamu, maka otot tulang saja dapat diperbarui apalagi cuma memunahkan hawa murni di dalam tubuhmu? Marilah sekarang juga akan kubawa kau pergi menemui Hongtiang Suheng, semoga kau dapat menjawab pertanyaannya dengan baik-baik.”

Memang sudah lama Lenghou Tiong mendengar nama kebesaran ketua Siau-lim-si Hong-ting Taysu, tentu saja ia sangat girang. Jawabnya cepat, “Banyak terima kasih atas kesudian Taysu mempertemukan Wanpwe kepada Hongtiang, seumpama Wanpwe tidak berjodoh dengan beliau dan tidak memenuhi syarat, tapi asalkan dapat berjumpa dengan padri agung yang terkemuka pada zaman ini juga sudah bahagia bagiku.”

Habis itu ia lantas ikut Hong-sing Taysu keluar dari kamar itu. Setiba di luar, seketika matanya menjadi silau oleh cahaya sang surya yang gemilang. Sudah sekian lamanya ia tidak melihat matahari, kini mendadak pandangannya menjadi silau, rasanya seperti memasuki suatu dunia lain, semangatnya lantas terbangkit dan segar.

Di waktu melangkah sesungguhnya kedua kaki Lenghou Tiong masih terasa sangat lemas. Dilihatnya Siau-lim-si itu terdiri dari suatu

kompleks gedung-gedung atau istana-istana yang sangat megah. Sepanjang jalan yang dilalui telah banyak bertemu dengan kawan padri, tapi waktu melihat Hong-sing semuanya lantas menyingkir ke tepi jalan sambil menundukkan kepala memberi hormat dengan sikap yang sangat segan.

Setelah menyusuri tiga jalanan serambi yang panjang, akhirnya mereka sampai di luar sebuah rumah batu. Hong-sing lantas berkata kepada seorang hwesio cilik yang menjaga di luar rumah itu, "Hong-sing ada urusan dan mohon bertemu dengan Hongtiang Suheng."

Hwesio cilik itu mengiakan dan melaporkannya ke dalam. Tidak lama kemudian ia telah keluar lagi dan memberi hormat, katanya, "Hongtiang menyilakan Taysu masuk."

Segera Lenghou Tiong ikut di belakang Hong-sing memasuki rumah batu itu. Terlihatlah seorang hwesio tua bertubuh pendek kecil duduk di atas satu kasuran di tengah-tengah ruangan.

"Hong-sing menyampaikan sembah kepada Hongtiang Suheng," demikian Hong-sing lantas memberi hormat kepada hwesio tua itu. "Bersama ini pula Hong-sing memperkenalkan murid pertama dari Hoa-san-pay, Lenghou Tiong, Lenghou-siauhiap."

Cepat Lenghou Tiong lantas berlutut dan memberi sembah.

Hong-ting Hongtiang, ketua Siau-lim-si, sedikit membungkuk tubuh sambil mengangkat tangan kanannya dan berkata, "Siauhiap jangan banyak peradatan. Silakan duduk!"

Selesai memberi hormat, lalu Lenghou Tiong mengambil tempat duduk di atas kasuran yang terletak di samping Hong-sing. Dilihatnya paras ketua Siau-lim-si itu rada-rada muram, seakan-akan orang yang sedang bersedih, usianya sukar untuk ditaksir. Diam-diam ia heran, "Sungguh tidak nyana bahwa padri agung yang namanya mengguncangkan dunia ini ternyata cuma begini saja mukanya. Jika bertemu dengan dia di luar Siau-lim-si mungkin tiada seorang pun yang akan menduga bahwa dia adalah ketua suatu aliran terbesar di dunia persilatan pada zaman ini."

Dalam pada itu terdengar Hong-sing Taysu telah bicara pula, "Lapor Suheng, sesudah mendapat perawatan selama lebih tiga bulan, kini kesehatan Lenghou-siauhiap sudah jauh bertambah baik."

Lenghou Tiong terkejut lagi, "Kiranya sudah lebih tiga bulan lamanya aku dalam keadaan tak sadarkan diri, tadi aku sih mengira paling lama baru belasan hari saja."

Terdengar Hong-ting Taysu telah berkata, "Baik sekali," lalu ia menoleh kepada Lenghou Tiong dan meneruskan, "Siauhiap, gurumu Gak-siansing adalah ketua Hoa-san-pay, pribadi beliau terkenal sangat tegas dan jujur, namanya berkumandang di seluruh penjuru Kangouw, Lolap sendiri selamanya juga sangat kagum kepada beliau."

"Ah, Hongtiang terlalu memuji," sahut Lenghou Tiong dengan rendah hati. "Wanpwe menderita penyakit parah dan tak sadarkan diri, syukur mendapat pertolongan dari Hong-sing Taysu sehingga jiwaku dapat diselamatkan. Selama Wanpwe tidak sadarkan diri kiranya sudah lebih tiga bulan lamanya. Selama itu Suhu dan Subo kami tentulah dalam keadaan baik-baik juga?"

Tentang guru dan ibu-gurunya sendiri apakah baik-baik atau tidak mestinya tidak layak ditanyakan kepada orang luar, cuma lantaran Lenghou Tiong sangat memikirkan kedua orang tua itu sehingga tanpa pikir ia telah mengajukan pertanyaan demikian.

Maka terdengar Hong-sing telah menjawab, "Kabarnya Gak-siansing, Gak-hujin, serta para murid Hoa-san-pay kini berada semua di Hokkian."

Mendapat keterangan itu, legalah hati Lenghou Tiong, katanya, "Banyak terima kasih atas pemberitahuan ini."

Lalu Hong-ting mulai berkata pula, "Menurut keterangan Hong-sing Sute, katanya ilmu pedang Lenghou-siauhiap mahahebat dan sudah memperoleh ajaran asli 'Tokko-kiu-kiam' dari kaum cianpwe Hoa-san-pay Hong-losiansing, hal ini sungguh sangat menggirangkan dan pantas diucapkan selamat kepada Siauhiap. Sudah lama sekali Hong-

losiansing mengasingkan diri, selama ini Lolap menyangka beliau sudah wafat, siapa kira beliau masih berada di dunia fana ini, sungguh membuat orang girang tak terheringga dan Lolap juga ikut bersyukur.”

Lenghou Tiong hanya mengiakan saja. Diam-diam ia berpikir, “Menurut tingkatan angkatan, Hong-thaysusiokco memang lebih tua daripada kedua padri agung Siau-lim-si ini, mereka ini memang harus menyebut beliau sebagai locianpwe.”

Dalam pada itu kedua mata Hong-ting tampak rada tertutup, lalu berkata pula dengan perlahan, “Sesudah Lenghou-siauhiap terluka, tapi karena mendapat penyembuhan yang keliru dari orang yang tidak mahir sehingga di dalam tubuhmu terhimpun berbagai macam hawa murni yang aneh dan sukar dipunahkan, hal-hal ini Lolap sudah diberi tahu oleh Hong-sing Sute. Setelah Lolap meninjau persoalan ini dengan teliti, kukira hanya ada satu jalan, yaitu melatih ‘Ih-kin-keng’, yaitu inti lwekang yang paling tinggi dari Siau-lim-pay kami, dengan demikian barulah kelak Siauhiap mampu memunahkan macam-macam hawa murni jahat itu dengan kekuatan yang timbul dari tubuhmu sendiri. Sebaliknya kalau mau memunahkannya dengan kekuatan dari luar, walaupun jiwamu dapat diulur dan ditunda untuk sementara waktu, namun sebenarnya tiada gunanya, bahkan akan lebih merugikan dirimu malah. Selama lebih tiga bulan Hong-sing Sute telah menyelamatkan jiwamu dengan tenaga dalamnya, akan tetapi dengan tersalurkan tenaga dalamnya ke dalam tubuhmu, maka kini di dalam tubuhmu menjadi bertambah pula semacam hawa murni yang aneh. Untuk ini boleh Siauhiap coba-coba buktikan dengan mengerahkan tenagaamu, coba.”

Lenghou Tiong menurut, ia coba-coba mengerahkan tenaga sedikit saja, benar juga lantas terasa darah bergolak, sakitnya bukan kepalang, seketika butir-butir keringat berketes-ketes dari dahinya.

“Lolap tidak becus sehingga makin menambah penderitaan Siauhiap,” ujar Hong-sing sambil merangkap kedua tangannya.

Jawab Lenghou Tiong, “Ah, mengapa Taysu berkata demikian? Taysu telah menolong jiwa Wanpwe dengan sepenuh tenaga sehingga banyak mengorbankan tenaga murni, bisanya Wanpwe hidup lagi

seperti sekarang adalah berkat budi pertolongan Taysu.”

“Aku tidak berani,” sahut Hong-sing. “Dahulu Hong-losiansing pernah menolong Lolap, maka sedikit perbuatanku ini tidak lebih hanya sebagian kecil saja batas budi kebaikan Hong-losiansing itu.”

Tiba-tiba Hong-ting mengangkat kepalanya dan berkata, “Bicara tentang budi kebaikan atau dendam sakit hati apa segala? Budi kebaikan adalah jodoh, dendam sakit hati tidak boleh dipegang teguh. Segala kejadian di dunia fana ini laksana asap saja yang akan buyar dalam sekejap mata, setelah mencapai kesempurnaan takkan ada soal budi kebaikan dan dendam sakit hati lagi.”

“Ya, terima kasih atas petuah Suheng ini,” sahut Hong-sing.

Perlahan-lahan Hong-ting berkata pula, “Anak murid Buddha harus mengutamakan welas asih. Jika Siauhiap sudah menderita penyakit sedalam itu, sudah seharusnya akan kutolong sepenuh tenaga. Tentang ‘Ih-kin-keng’ itu adalah ciptaan cikal bakal Siau-lim-si kami Tat-mo Cosu yang kemudian diwariskan kepada Cosu kedua, Hui-ko Taysu. Asalnya Hui-ko Taysu bergelar Sin-kong, beliau adalah orang Lokyang, waktu mudanya banyak mempelajari agama-agama lain, pengetahuannya sangat luas. Waktu Tat-mo Cosu sampai bersemayam di sini, Sin-kong Taysu telah berkunjung kemari dan mohon diterima sebagai murid, namun Tat-mo Cosu merasa apa yang dipelajari Sin-kong Taysu terlalu ruwet dan sukar memahami ajaran Buddha melulu, maka telah menolak permohonannya. Sin-kong Taysu masih terus memohon dengan sangat dan tetap tidak dapat diterima, akhirnya beliau lantas melolos pedang dan mengutungi lengan kiri sendiri.”

“Ah!” Lenghou Tiong sambil bersuara kaget. Pikirnya, “Ternyata tekad Sin-kong Taysu itu sedemikian teguhnya.”

Hong-ting melanjutkan pula ceritanya, “Melihat begitu teguh maksud Sin-kong Taysu barulah kemudian Tat-mo Cosu mau menerimanya sebagai murid dan mengganti nama sucinya sebagai Hui-ko, kelak Hui-ko Taysu yang menjadi pewaris Tat-mo Cosu dan pada Zaman Sui-tiau (Dinasti Sui) beliau diberi sebutan sebagai ‘Sian-kat Taysu’. Ih-kin-keng yang diperoleh Hui-ko Taysu masih tertulis dalam huruf Hindu

kuno, arti dalam kitab itu sangat luas, Hui-ko Taysu memperoleh kitab itu di tempat semadi Tat-mo Cosu ketika wafat sehingga isi kitab itu tak dapat dipelajari.

"Menurut tafsiran Hui-ko Cosu, kitab yang ditinggalkan Tat-mo Cosu sesudah bersemadi menghadapi tembok selama sembilan tahun, walaupun isi kitab hanya sedikit saja, tapi maknanya pasti lain daripada yang lain. Maka beliau lantas membawa kitab itu dan menjelajahi berbagai pegunungan ternama untuk mencari padri saleh yang dapat memberi pemecahan tentang arti isi kitab itu.

"Namun dapatlah dibayangkan, tatkala itu Hui-ko Cosu sudah terhitung padri saleh pada zaman itu, apa yang beliau renungkan saja sukar dipecahkan, apalagi mau mencari padri saleh lain yang lebih pintar daripada Hui-ko Cosu sendiri, terang hal ini sangat sulit dicari. Sebab itulah selama lebih dari 20 tahun arti dari isi kitab Ih-kin-keng yang dalam itu tetap tak terpecahkan.

"Pada suatu hari, berkat jodoh Hui-ko Cosu yang amat terpuji, beliau telah dapat bertemu dengan seorang padri Hindu di puncak Go-bi-san, padri Hindu itu bernama Panji Miti, keduanya telah saling tukar pendapat tentang ajaran Buddha dan masing-masing merasa sangat cocok satu sama lain. Akhirnya Hui-ko Cosu telah mengeluarkan Ih-kin-keng yang dibawanya untuk dibaca dan dipelajari bersama dengan Panji Miti. Kedua padri saleh itu saling tukar pendapat di puncak Go-bi-san selama 7x7=49 hari dan akhirnya dapat mencapai maksud tujuannya, isi kitab itu telah dapat dipecahkan dengan baik."

"Omitohud! Siancay! Siancay!" demikian Hong-sing mengucapkan sabda Buddha.

Lalu Hong-ting melanjutkan pula, "Tapi apa yang dapat dipecahkan oleh padri saleh Panji Miti itu sebagian besar adalah ajaran Buddha melulu, baru 12 tahun kemudian ketika Hui-ko Cosu bertemu dengan seorang muda yang mahir ilmu silat di Tiang-an, mereka saling tukar pikiran pula selama tiga hari tiga malam, akhirnya segala intisari ilmu silat yang terkandung di dalam Ih-kin-keng itu dapatlah dipahami seluruhnya."

Setelah merandek sejenak, kemudian disambunginya, "Orang muda itu bukan lain adalah pahlawan berjasa pada pendirian dinasti Tong yang terkenal dengan gelaran Wei-kok-kong Li Ceng adanya. Sebabnya Li Ceng dapat mendirikan begitu besar pahala tak lain adalah berkat manfaat yang diperolehnya dari isi Ih-kin-keng itu."

Diam-diam Lenghou Tiong berpikir, "O, kiranya begitu hebat asal usulnya 'Ih-kin-keng' ini."

Hong-ting lantas melanjutkan pula, "Ilmu di dalam Ih-kin-keng itu melingkupi segenap urat nadi seluruh tubuh dan mengikat semangat semua anggota badan, kekuatan akan timbul dari dalam tubuh dan darah akan mengalir lancar. Jika kitab itu sudah dapat diyakinkan isinya, maka tenaga dapat timbul menurut keinginan tanpa terputus. Lenghou-siauhiap, meyakinkan Ih-kin-keng adalah laksana sebuah perahu kecil yang terombang-ambing di tengah gelombang ombak samudra dan perahu kecil itu akan naik-turun mengikuti tinggi rendahnya gelombang sehingga sukar untuk dikekang, tapi kalau ingin mengekangnya, dari mana tempatnya yang dapat dikekang?"

Lenghou Tiong hanya manggut-manggut mengikuti uraian ketua Siau-lim-si itu, ia merasa teori perahu di tengah damparan ombak yang diuraikan itu rada cocok dengan teori ilmu pedang ajaran Hong Jing-yang itu dan ternyata memang betul Ih-kin-keng itu adalah ilmu silat yang amat luas dan susah dijabaki.

Lalu Hong-ting menyambung, "Lantaran Ih-kin-keng mengandung daya kekuatan sedemikian hebat, maka selama beberapa ratus tahun tidak diajarkan kepada siapa pun juga kecuali kepada seorang yang ada jodoh. Sekalipun anak murid pilihan dari Siau-lim-si sendiri jika memang tidak punya rezeki, tidak ada jodoh, kepadanya juga tidak diberikan ajaran Ih-kin-keng ini. Misalnya Hong-sing Sute, ilmu silatnya sudah amat tinggi, pribadinya juga sangat baik, dia adalah tokoh terkemuka dari Siau-lim-si, namun dia toh tidak mendapat pelajaran Ih-kin-keng dari guru kami."

"Jadi kitab suci ini tidak sembarangan diajarkan kepada orang, hal ini telah jelas diterangkan oleh Taysu, Wanpwe sendiri merasa tidak punya rezeki dan tidak ada jodoh, maka Wanpwe tidak berani

mengajukan permohonan sesuatu apa pun,” kata Lenghou Tiong.

“Tidak, Siauhiap justru adalah orang yang ada jodoh,” ujar Hong-ting.

Jantung Lenghou Tiong berdebar-debar seketika mendengar keterangan itu. Sungguh tidak tersangka bahwa ilmu yang dirahasiakan oleh Siau-lim-si, sampai-sampai tokoh terpilih dan padri agung sebagai Hong-sing Taysu saja tidak mendapat pelajarannya, tapi dirinya sendiri ternyata dikatakan ada jodoh.

Perlahan-lahan Hong-ting berkata lagi, “Buddha mahabesar dan hanya terbuka bagi yang ada jodoh. Siauhiap adalah ahli waris Tokko-kiu-kiam ajaran Hong-losiansing, ini adalah suatu jodoh, Siauhiap dapat datang ke Siau-lim-si sini, ini pun adalah jodoh. Siauhiap kalau tidak meyakinkan Ih-kin-keng tentu jiwamu akan tamat, sebaliknya umpama Hong-sing Sute mempelajari Ih-kin-keng memang ada manfaatnya, tapi kalau tidak meyakinkan juga tidak ada halangan baginya. Perbedaanmu dengan Hong-sing Sute ini pun suatu jodoh pula.”

“Rezeki dan jodoh Lenghou-siauhiap ternyata amat besar, sungguh aku pun merasa sangat bersyukur,” ujar Hong-sing Taysu sambil merangkap kedua tangannya.

“Sebenarnya di antara ini masih ada suatu rintangan, tapi saat ini rintangan itu pun sudah dilalui,” kata Hong-ting. “Sejak Tat-mo Cosu sampai kini, Ih-kin-keng hanya diajarkan kepada murid Siau-lim-si sendiri dan tidak diturunkan kepada orang luar, tata tertib ini tak boleh dilanggar olehku, maka Siauhiap harus masuk Siau-lim-si dan diterima sebagai murid dari keluarga partikelir.”

Setelah merandek sejenak, lalu ia melanjutkan, “Dan kalau Siauhiap tidak menampik, bolehlah kau kuterima sebagai murid dan terhitung murid dari angkatan ‘Kok’ dengan nama baru Lenghou Kok-tiong.”

Yang memperlihatkan rasa girang lebih dulu adalah Hong-sing, segera ia berkata, “Terimalah ucapan selamat dariku, Lenghou-siauhiap. Selama hidup Hongtiang Suheng hanya pernah menerima dua orang murid, hal ini pun sudah terjadi 30 tahun yang lalu. Kini Siauhiap

adalah murid penutup dari Hongtiang Suheng bukan saja akan dapat menyelami ilmu silat mahatinggi dari Ih-kin-keng, bahkan ke-12 macam ilmu silat Siau-lim-pay kita juga akan diajarkan Hongtiang Suheng kepadamu, kelak Siauhiap pasti dapat lebih mengembangkan perguruan kita dan membawa nama Siau-lim-pay lebih jaya di dunia persilatan."

Mendadak Lenghou Tiong berbangkit, sahutnya, "Banyak terima kasih atas segala maksud baik Hongtiang Taysu. Cuma Wanpwe sudah masuk sebagai murid Hoa-san-pay, maka tidak berani ganti perguruan lagi."

Hong-ting tersenyum, katanya, "Rintangan yang kukatakan tadi justru adalah soal ini. Siauhiap, saat ini kau sudah bukan murid Hoa-san-pay lagi. Mungkin hal ini kau sendiri pun belum tahu."

Lenghou Tiong terkesiap, tanyanya tidak habis mengerti, "Ken ... kenapa aku bukan ... bukan murid Hoa-san-pay lagi?"

"Silakan Siauhiap membaca sendiri," kata Hong-ting sambil mengeluarkan sepucuk surat. Sedikit tangannya bergerak, surat itu lantas melayang lurus ke arah Lenghou Tiong.

Cepat Lenghou Tiong menangkap surat itu dengan kedua tangannya. Terasalah badannya tergetar. Keruan kejutnya tak terkatakan. Pikirnya, "Lwekang ketua Siau-lim-si ini benar-benar dalamnya susah diukur. Melulu sepucuk surat seenteng ini ternyata bisa juga membawa tenaga dalam sekuat ini. Untung tenagaku sudah penuh, jika tidak tentu aku akan menangkap sampul surat ini dengan mengerahkan tenaga dan dari benturan kedua arus tenaga pasti aku sendiri akan terpental."

Ketika ia mengamati-sampul surat itu, ternyata di atas sampul terdapat stempel tanda ketua Hoa-san-pay dan terdapat pula tulisan: "Diaturkan kepada Ciangbun Taysu Siau-lim-pay". Dari tulisan yang indah dan goresan yang kuat itu jelas memang betul adalah tulisan tangan Gak Put-kun, gurunya sendiri.

Bab 61. Si Kakek Berjubah Putih

Samar-samar Lenghou Tiong merasakan firasat yang tidak enak, dengan tangan gemetar ia membuka sampul surat itu dan dibaca. Ia benar-benar tidak percaya apa yang tertulis pada surat itu. Ia coba mengulangi baca lagi sekali seketika ia merasa seakan-akan langit berputar putar dan bumi terbalik, "bluk", ia jatuh tak sadarkan diri.

Ketika siuman kembali ia merasa tubuhnya berada dalam pangkuan Hong-sing Taysu. Saking sedihnya menangislah Lenghou Tiong tersedu-sedan.

"Sebab apakah Lenghou-siauhiap merasa susah, apakah gurumu mengalami sesuatu?" tanya Hong-sing.

"Silakan Taysu membacanya," kata Lenghou Tiong terguguk-guguk sambil menyodorkan surat itu.

Ketika Hong-sing membaca surat itu, isinya tertulis:

Diaturkan kepada yang terhormat ketua Siau-lim-si.
Selama menjabat ketua Hoa-san, teramat jarang mengaturkan salam hormat, mohon maaf.
Perihal murid murtad kami Lenghou Tiong, perangnya jelek, kelakuannya buruk, berulang-ulang melanggar larangan, paling akhir bahkan bergaul dengan orang jahat dan berkomplot dengan kaum iblis. Put-kun telah berusaha mendidiknya, tapi tidak berhasil. Untuk menegakkan kebesaran Bu-lim, sekarang murid murtad tersebut bukan lagi murid kami. Jika terjadi lagi perkomplotannya dengan kaum iblis dan merugikan kawan Kangouw umumnya, maka diharapkan kawan-kawan sekalian bangkit membinasakannya bersama. Tulisan singkat ini tidak mencerminkan seluruh maksud kami, mohon Taysu maklum adanya.

Isi surat juga sangat di luar dugaan Hong-sing Taysu, ia menjadi bingung dan tidak tahu cara bara bagaimana harus menghibur Lenghou Tiong. Setelah mengembalikan surat itu kepada Hong-ting, ketika melihat Lenghou Tiong masih menangis sedih, lalu katanya, "Siauhiap, pergaulanmu dengan orang-orang Hek-bok-keh itu memang

tidak patut.”

Hong-ting juga berkata, “Saat ini para ketua dari berbagai aliran cing-pay tentu juga sudah menerima surat gurumu ini dan telah memberi petunjuk kepada anak murid masing-masing. Sekalipun kau tidak terluka, begitu kau keluar dari sini, setiap langkahmu akan selalu merupakan rintangan bagimu. Para murid golongan cing-pay akan menganggap dirimu sebagai musuh mereka.”

Lenghou Tiong melengak, teringat olehnya kata-kata yang diucapkan Ing-ing di tepi sungai kecil tempo hari. Memang benar, saat ini bukan saja setiap orang dari kalangan sia-pay ingin membunuhnya, bahkan orang-orang dari cing-pay juga menganggapnya sebagai musuh. Dunia selebar ini terasa tiada tempat berpijak lagi baginya.

Teringat pula budi kebaikan guru dan ibu-gurunya yang telah mendidiknya sejak kecil mirip ayah-bunda kandung sendiri, tapi dirinya yang sembrono tingkah lakunya sehingga dipecat dari perguruan. Dapat diduga kepedihan gurunya waktu menulis surat ini mungkin lebih hebat daripada dirinya sekarang.

Begitulah Lenghou Tiong merasa sedih dan malu pula, sungguh ingin sekali kepalanya ditumbukkan dinding dan biar mati saja.

Dengan air mata meleleh samar-samar dilihatnya wajah Hong-ting dan Hong-sing Taysu sama menampilkan rasa kasihan padanya. Tiba-tiba Lenghou Tiong teringat ketika di kota Heng-san dulu waktu Lau Cing-hong hendak cuci tangan dan mengundurkan diri dari dunia persilatan, soalnya dia bergaul dengan gembong Mo-kau Kik Yang, akhirnya jiwanya melayang di tangan jago-jago Ko-san-pay.

Dari peristiwa itu dapat diketahui bahwa antara cing-pay dan sia-pay tak mungkin hidup bersama, sampai-sampai tokoh masam Lau Cing-hong juga tak terhindar dari kematian lantaran bergaul dengan kaum sia-pay, apalagi dirinya yang tidak punya sandaran apa-apa, lebih-lebih sesudah terjadi keonaran besar yang diperbuat kawanannya iblis sia-pay di Ngo-pah-kang.

Terdengar Hong-ting berkata dengan perlahan, “Lautan derita tak

bertepi, berpaling kembali ada gili-gili. Sekalipun penjahat yang tak terampunkan, asalkan mau sadar dan bertekad memperbaiki, maka pintu Buddha akan selalu terbuka baginya. Usiamu masih muda, kau baru kejeblus dan salah bergaul dengan orang jahat, masakah seterusnya tiada jalan bagimu untuk memperbaiki? Hubunganmu dengan Hoa-san-pay sekarang sudah putus sama sekali, selanjutnya boleh masuk Siau-lim-pay kami, perbaikilah semua kesalahan yang lalu dan jadilah manusia baru. Dengan begini kiranya orang Bu-lim juga tiada yang dapat membikin susah padamu.”

Diam-diam Lenghou Tiong berpikir dirinya sedang menghadapi jalan buntu, jika sekarang mau berlindung di bawah pengaruh Siau-lim-pay, bukan saja akan mendapatkan lwekang yang tinggi dan jiwa sendiri dapat diselamatkan, bahkan dengan nama kebesaran Siau-lim-pay, terang tiada seorang Kangouw pun berani cari perkara pada murid Hong-ting Taysu.

Namun pada saat itu juga mendadak timbul wataknya yang kepala batu, katanya dalam hati, “Seorang laki-laki sejati tidak mampu berdikari di atas bumi ini dan mesti merendahkan diri mohon perlindungan kepada golongan lain, terhitung orang gagah macam apakah ini? Sekalipun beribu orang Kangouw ingin membunuh aku, biarkan mereka membunuh saja. Suhu tidak sudi padaku lagi dan memecat aku dari Hoa-san-pay, apa alangannya jika selanjutnya aku pergi-datang sendirian dengan bebas?”

Terpikir demikian, seketika darahnya bergolak dan mulut terasa dahaga, ingin rasanya minum arak sepuas-puasnya dan tak terhiraukan lagi akan mati atau hidup. Bahkan bayangan Gak Leng-sian yang biasanya senantiasa terbayang sekarang juga tak terpikirkan lagi.

Ia berbangkit dan menjura beberapa kali kepada Hong-ting berdua, lalu berkata dengan suara lantang, “Wanpwe tidak disukai perguruan lagi, tapi juga malu untuk masuk perguruan lain. Welas asih kedua Taysu sungguh tak terhingga terima kasih Wanpwe, biarlah Wanpwe mohon diri saja sekarang.”

Hong-ting melengak melihat kepala batu pemuda yang tak gentar mati

itu. Segera Hong-sing berkata, "Siauhiap, persoalan ini menyangkut mati-hidupmu, hendaknya kau pikir masak-masak dan jangan keburu nafsu."

Namun Lenghou Tiong tidak bicara pula, ia putar tubuh dan keluar dari kamar itu, dadanya penuh rasa penasaran, tapi langkahnya sangat cepat dan enteng, dengan tindakan lebar ia keluar dari Siau-lim-si. Anak murid Siau-lim-si sama heran melihatnya, tapi juga tidak merintangi kepergiannya.

Keluar dari kuil agung itu, Lenghou Tiong menengadah dan tertawa panjang, suara tawa yang penuh rasa pedih dan duka. Pikirnya, "Setiap orang cing-pay sekarang sama anggap aku sebagai musuh, orang-orang sia-pay juga bertekad akan membunuh aku. Besar kemungkinan hidupku ini takkan melampaui hari ini. Lihat saja siapakah yang akan mencabut nyawaku ini."

Ia coba meraba baju sendiri, ternyata sakunya tak beruang, pedang pun sudah tidak punya, bahkan kecapai hadiah Ing-ing pun entah hilang di mana, ia benar-benar dalam keadaan rudin tak memiliki apa-apa. Tanpa khawatir apa pun segera ia turun dari pegunungan itu.

Menjelang petang, cukup jauh ia meninggalkan Siau-lim-si, badan terasa penat dan perut sangat lapar. Ia pikir ke mana mencari sedikit barang makanan.

Tiba-tiba terdengar suara tindakan orang ramai, tujuh-delapan orang tampak lari mendatang dari sebelah barat sana. Pakaian orang-orang itu sama ringkas kencang dari membawa senjata, lari mereka sangat tergesa-gesa.

"Apakah kalian hendak membunuh aku? Jika begitu silakan saja supaya aku tidak perlu repot-repot mencari makanan segala?" demikian pikirnya.

Maka ia lantas berdiri bertolak pinggang di tengah jalan dan berseru, "Ini dia Lenghou Tiong berada di sini. Yang ingin membunuh aku lekas beri tahukan dulu namanya!"

Siapa duga sesampai di depannya orang-orang itu hanya memandang sekejap saja padanya, lalu lewat di sebelahnya.

"Orang ini tentu orang gila!" demikian kata seorang di antaranya.

"Ya, jangan gubris dia, supaya tidak bikin runyam urusan penting kita," kata seorang pula.

"Benar, jika keparat itu sampai kabur tentu bisa celaka," tambah lagi orang ketiga. Dan hanya sekejap saja beberapa orang itu sudah menghilang di kejauhan.

Baru sekarang Lenghou Tiong mengetahui bahwa orang-orang itu sedang mengejar seorang lain. Baru saja rombongan tadi menghilang, tiba-tiba terdengar pula dari arah barat tadi berkumandang suara derapan kaki kuda yang riuh. Lima penunggang kuda tampak membalap tiba dan lalu di sampingnya.

Kira-kira belasan meter jauhnya, sekonyong-konyong seorang penunggang kuda itu memutar balik, penunggangnya adalah seorang wanita setengah umur, tanyanya kepada Lenghou Tiong, "Numpang tanya, apakah Anda melihat seorang kakek berjubah putih? Kakek itu bertubuh tinggi kurus dan membawa sebatang golok melengkung."

"Tidak," sahut Lenghou Tiong sambil menggeleng.

Wanita itu tidak tanya lebih jauh, segera ia putar kembali kudanya terus menyusul kawan-kawannya.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Apa barangkali mereka sedang mengejar dan hendak menangkap kakek berjubah putih yang mereka tanya itu? Aku lagi iseng, coba aku ikut ke sana untuk melihat keramaian."

Segera ia putar haluan dan menyusul ke jurusan orang-orang tadi.

Tidak seberapa lama, kembali dari belakang ada belasan orang berlari datang lagi. Orang ini semuanya adalah laki-laki kekar dan berbaju hijau, tiap-tiap orang bersenjatakan dua batang badik mengilap. Dari

seragam pakaian dan senjata mereka terang mereka adalah orang-orang dari suatu perguruan.

Ketika melihat Lenghou Tiong, seumur 50-an tahun berpaling dan bertanya, "Eh, adik cilik, apakah kau lihat seorang kakek berjubah putih? Badannya tinggi kurus dan membawa golok melengkung?"

"Tidak, tidak melihat orang begitu," jawab Lenghou Tiong.

Tidak lama kemudian, sampailah di suatu persimpangan tiga, terdengar pula suara keleding kuda bergema dari barat daya sana, tiga penunggang tampak mendatang dengan cepat. Kuda-kuda itu semuanya sangat gagah, penunggangnya adalah pemuda berumur 20-an.

Sambil mengacungkan cambuknya, pemuda yang paling depan menegur Lenghou Tiong, "He, numpang tanya apakah kau lihat seorang"

"Seorang tua berjubah putih, berbadan tinggi kurus dan membawa senjata golok melengkung bukan?" demikian Lenghou Tiong menyambung.

Keruan ketiga pemuda itu menjadi girang, berbareng mereka berkata, "Benar! Di manakah dia?"

Tapi Lenghou Tiong lantas angkat bahu sambil menghela napas, jawabnya, "Entah, aku tidak melihatnya."

Pemuda pertama kali menjadi gusar, bentaknya, "Kurang ajar! Jadi kau sengaja mempermainkan kami saja? Jika tidak melihatnya dari mana kau tahu orang tua itu?"

"Apakah tidak melihatnya lantas tidak boleh tahu?" sahut Lenghou Tiong tersenyum.

Pemuda itu angkat cambuknya hendak menyabat kepala Lenghou Tiong, tapi seorang kawannya telah mencegahnya, "Jite, jangan bikin onar! Marilah kita lekas susul ke sana."

Pemuda pertama tadi mendengus sambil membunyikan cambuknya di udara, lalu melarikan kudanya ke jurusan semula.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Tampaknya orang-orang itu adalah jago-jago silat semua, beramai-ramai mereka mengejar seorang kakek, entah apa sebabnya? Hal ini sungguh menarik, biarlah aku ikut pergi ke sana untuk melihat ramai-ramai. Tapi kalau mereka tahu aku adalah Lenghou Tiong tentu aku akan dibunuhnya seketika."

Terpikir demikian ia menjadi rada takut. Tapi lantas terpikir pula, "Saat ini baik dari cing-pay maupun dari sia-pay sama-sama ingin membunuh aku, walaupun aku dapat main sembunyi-sembunyi dan dapat menunda masa hidup ini untuk beberapa lama, tapi akhirnya toh sukar terhindar dari kematian. Lalu apa artinya toh sukar tertunda sehari-dua hari? Kan lebih baik terserah keadaan saja, coba ajalku ini akan tamat di tangan siapa?"

Begitulah segera ia menyusul ke arah kepulan debu yang dijangkitkan oleh ketiga penunggang kuda tadi.

Untuk selanjutnya ada beberapa kelompok orang lagi yang sama menanyakan padanya tentang si kakek jubah putih, Lenghou Tiong menjadi heran, pengejar-pengejar itu tidak mengetahui di mana beradanya si kakek, yang mereka tempuh adalah satu jurusan yang sama, hal ini benar-benar aneh.

Setelah beberapa li jauhnya, sesudah menyusuri sebuah hutan cemara, tiba-tiba di depan terbentang sebuah dataran yang lapang, di situlah berkerumun banyak orang sedikitnya ada enam-tujuh ratus orang, tanah datar itu sungguh sangat luas sehingga beberapa ratus orang itu hanya mengambil sebagian kecil tanah lapang itu. Sebuah jalan besar lurus menembus ke tengah-tengah kerumunan orang-orang itu, segera Lenghou Tiong melangkah ke sana mengikuti jalan itu.

Sesudah dekat, terlihat di tengah-tengah kerumunan orang-orang itu ada sebuah gardu kecil. Orang-orang itu hanya mengepung di sekitar gardu itu dari jarak beberapa meter jauhnya dan tidak berani

mendekat.

Gardu itu sebenarnya digunakan untuk istirahat bagi kaum pelancong yang lalu di situ, bangunannya sederhana dan rada buruk. Ketika Lenghou Tiong lebih mendekat lagi dilihatnya di tengah gardu itu ternyata ada seorang kakek berjubah putih, kakek itu seorang diri dan duduk menyandang sebuah meja dan sedang minum arak. Apakah kakek itu membawa golok melengkung atau tidak seketika sukar diketahui. Biarpun berduduk tapi tingginya hampir menyamai berdirinya orang biasa, jelas menandakan perawakan si kakek pasti sangat tinggi.

Walaupun dikepung orang sebanyak itu, tapi si kakek tampaknya tenang-tenang saja dan minum arak seenaknya, mau tak mau timbul rasa kagumnya Lenghou Tiong, terasa kesatria-kesatria yang pernah dijumpainya selama hidup ini tiada seorang pun yang segagah seberani si kakek.

Perlahan-lahan ia melangkah maju dan menyusup di tengah orang banyak. Orang-orang itu semuanya sedang memandang si kakek jubah putih dengan mata tak berkedip sehingga kedatangan Lenghou Tiong itu tidak menimbulkan perhatian mereka.

Ketika Lenghou Tiong mengamati-amati si kakek, dilihat jenggotnya yang panjang jarang-jarang itu sudah memutih dan terjulai di depan dada, tangannya memegang cawan arak, matanya memandang jauh ke ujung langit sana, sedikit pun tidak ambil pusing terhadap beberapa ratus orang yang mengepung di sekitarnya itu. Waktu memerhatikan pinggangnya, nyata di situ tergantung sebuah golok panjang berbentuk melengkung.

Sudah tentu Lenghou Tiong tidak tahu nama dan asal usul si kakek, juga tidak tahu mengapa dia bermusuhan dengan orang Bu-lim sebanyak itu, lebih-lebih tidak tahu apakah si kakek dari golongan cing-pay atau sia-pay, soalnya cuma kagum kepada sikapnya yang gagah berani sehingga timbul rasa simpatinya yang senasib.

Segera ia melangkah maju dan menyapa, "Locianpwe, kau sendirian tanpa teman, tentu merasa kesepian, biar aku mengiringimu minum

arak.”

Tanpa diundang ia lantas masuk ke gardu itu, setelah memberi hormat lalu ia duduk di sebelah sana.

Kakek itu berpaling, sorot matanya yang tajam mengawasi Lenghou Tiong dari muka sampai ke ujung kaki. Terlihat pemuda yang tak dikenal ini tidak membawa senjata, wajahnya rada pucat. Ia rada heran, tapi ia pun tidak menjawab melainkan cuma mendengar saja.

Lenghou Tiong lantas angkat poci arak, lebih dulu ia menuangi cawan di depan si kakek, lalu menuang pula sebuah cawan yang lain.

“Mari!” ajaknya, arak secawan penuh itu terus ditenggak habis sekaligus.

Arak itu sangat keras, mulut serasa disayat-sayat dan laksana api membakar perut. “Ehmm, arak bagus!” demikian puji Lenghou Tiong.

“He, bocah itu!” mendadak seorang laki-laki di luar gardu sana membentak dengan nada kasar. “Lekas keluar dari situ. Kami hendak mengadu jiwa dengan Hiang-lothau, jangan kau mengacau dan mengalang-alangi di situ.”

“Aku minum arak sendiri bersama Hiang-locianpwe, alangan apa mengenai urusanmu?” sahut Lenghou Tiong dengan tertawa. Segera ia menuang secawan lagi dan ditenggak habis pula. Sambil mengacungkan ibu jari ia memuji, “Arak bagus!”

Tiba-tiba dari sebelah kiri sana seorang berseru, “Hei, lekas enyah bocah itu, jangan kau bikin jiwamu melayang percuma di sini. Atas perintah Tonghong-kaucu kami hendak menangkap pemberontak Hiang Bun-thian itu, jika orang luar berani ikut mengacau tentu akan kami bikin dia mati tak terkubur.”

Waktu Lenghou Tiong memandang ke arah datangnya suara, kiranya pembicara itu adalah seorang laki-laki kurus kecil dan bermuka kuning. Di sebelah laki-laki kurus kecil itu berdiri dua-tiga ratus orang berbaju seragam hijau, ada laki-laki dan ada perempuan, ada hwesio

dan juga ada orang biasa. Baju mereka hijau seragam, hanya ikat pinggang mereka yang beraneka warna dan berbeda-beda. Ikat pinggang laki-laki kurus kecil itu berwarna kuning, di antara dua-tiga ratus orang itu hanya dia sendiri yang pakai ikat pinggang kuning.

Lenghou Tiong jadi teringat kepada Kik Yang, itu gembong Mo-kau yang dilihatnya di luar kota Heng-san dahulu, baju yang dipakai Kik Yang juga berwarna hijau, kalau tidak salah ikat pinggangnya juga berwarna kuning. Sekarang laki-laki kurus kecil ini menyatakan hendak menangkap pemberontak atas perintah Tonghong-kaucu, jika demikian orang-orang itu terang adalah anggota Mo-kau setingkat dengan Kik Yang sama-sama tianglo (tertua) dari agama sesat itu.

"Arak bagus!" demikian kembali ia menenggak habis secawan arak. Lalu katanya kepada si kakek berjubah putih yang bernama Hiang Bun-thian itu, "Hiang-locianpwe, Cayhe telah minum tiga cawan arakmu, banyak terima kasih!"

Pada saat itulah mendadak di sebelah timur sana ada orang berteriak, "Bocah itu adalah murid Hoa-san-pay yang dipecat, namanya Lenghou Tiong!"

Lenghou Tiong coba memerhatikan siapa yang bicara itu, kiranya adalah murid Jing-sia-pay yang bernama Kau Jin-hong. Sekarang dengan jelas dapat dilihatnya bahwa di sekitar Kau Jin-hong masih banyak pula jago-jago Ngo-gak-kiam-pay.

"Hei, Lenghou Tiong," terdengar seorang tosu di antaranya berseru, "gurumu mengatakan kau berkomplot dengan kaum iblis, nyatanya memang benar. Kedua tangan Hiang Bun-thian itu berlumuran darah kaum kesatria dan pendekar, apa yang kau lakukan bersama dia? Jika kau tidak lekas menyingkir, sebentar orang banyak akan mencencangmu hingga hancur luluh."

"Yang bicara itu Susiok dari Thay-san-pay bukan?" tanya Lenghou Tiong. "Cayhe selamanya tidak kenal Hiang-locianpwe ini. Tapi kalian berjumlah beberapa ratus orang dan mengepung dia sendirian, terhitung perbuatan macam apakah ini? Sejak kapan lagi jago Ngo-gak-kiam-pay bersatu dengan orang Mo-kau? Cing-pay dan sia-pay

sekarang telah bersatu menghadapi Hiang-locianpwe sendiri, apakah hal ini takkan ditertawai oleh setiap kesatria di dunia ini?"

Tosu itu menjadi gusar, jawabnya, "Bilakah kami bersatu dengan orang Mo-kau untuk menangkap anggota murtad mereka? Kita hanya ingin menuntut balas bagi kawan-kawan kita yang terbunuh oleh bangsat keparat ini. Masing-masing mengerjakan kepentingannya sendiri, satu dan lain tiada sangkut paut."

"Bagus, bagus, bagus, jika begitu, asalkan kalian bertempur satu lawan satu, maka aku akan menyaksikan keramaian ini sambil duduk minum arak di sini," ujar Lenghou Tiong tertawa.

"Kau ini kutu macam apa?" bentak Kau Jin-hong. "Ayolah beramai-ramai binasakan dulu bocah ini, kemudian baru bikin perhitungan dengan bangsat she Hiang itu."

Dengan tertawa Lenghou Tiong berkata, "Untuk membinasakan aku Lenghou Tiong seorang kenapa mesti pakai maju beramai-ramai segala? Silakan Kau-heng maju sendiri saja dan beres!"

Dahulu Kau Jin-hong pernah ditendang terjungkal ke bawah loteng restoran di kota Heng-san, ia tahu kepandaian sendiri masih kalah jauh maka sekarang ia pun tidak berani maju, ia tidak tahu bahwa tenaga dalam Lenghou Tiong sudah punah. Sedangkan kawan-kawannya rupanya jeri terhadap kelihatan Hiang Bun-thian sehingga tidak berani menyerbu ke dalam gardu itu.

"Orang she Hiang," demikian terdengar laki-laki kurus kecil dari Mo-kau tadi berteriak, "urusan sudah begini, jika kau tahu gelagat, lebih baik ikut saja dengan kami untuk menghadap Kauku dan mohon keringanan keputusannya. Kau pun terhitung jago agama kita, apakah perlu kita harus bertempur mati-matian sehingga ditertawai orang luar?"

Hiang Bun-thian tidak menjawab, ia hanya menjengek sambil angkat cawan arak dan diminum seceguk. Berbareng itu terdengarlah suara gemerengnya logam.

Lenghou Tiong dapat melihat jelas di antara kedua tangan orang tua itu ternyata terikat oleh seutas rantai besi. Keruan ia sangat heran, "Kiranya dia baru melarikan diri dari kurungan sehingga rantai tangannya belum sempat dihilangkan."

Seketika rasa simpatinya timbul lebih meluap, pikirnya, "Orang tua ini sudah tidak mampu melawan, biarlah aku membantu dia menahan musuh-musuhnya dan masa bodoh jiwaku jika mesti melayang di sini."

Dengan ketetapan pikiran itu segera ia berdiri, sambil bertolak pinggang ia berseru lantang, "Hiang-locianpwe ini masih terantai, mana dia bisa bertempur dengan kalian? Aku sudah minum tiga cawan araknya yang enak, apa boleh buat terpaksa aku membantu dia melawan musuh-musuhnya. Nah, siapa saja yang mengganggu orang she Hiang harus membunuh dulu Lenghou Tiong ini!"

Melihat kelakuan Lenghou Tiong yang angin-anginan dan seperti orang sinting itu, tanpa sebab terus tampil ke muka untuk membelanya, keruan Hiang Bun-thian sangat heran dan tertarik, dengan suara perlahan ia tanya, "Nak, kenapa kau membantu aku?"

"Melihat ketidakadilan angkat golok membantu," sahut Lenghou Tiong singkat.

"Mana golokmu?" ujar Hiang Bun-thian.

"Aku memakai pedang," jawab Lenghou Tiong. "Cuma sayang tidak ada pedang."

"Bagaimana ilmu pedangmu?" tanya Hiang Bun-thian. "Kau adalah murid Hoa-san-pay, kukira ilmu pedangmu juga cuma begitu-begitu saja."

"Memang cuma begitu-begitu saja, apalagi sekarang aku terluka dalam, tenaga sudah punah, lebih-lebih tak keruan lagi," kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Kau ini benar-benar aneh," ujar Hiang Bun-thian. "Tapi baiklah, akan kucarikan sebilah pedang bagimu."

Mendadak bayangan putih berkelebat, tahu-tahu Hiang Bun-thian sudah menerjang ke tengah-tengah kerumunan orang itu. Dalam sekejap tertampaklah sinar senjata yang menyilaukan mata, berpuluh macam senjata memapak kedatangannya, tahu-tahu Hiang Bun-thian menyusup ke samping dan menubruk ke arah si tosu dari Thay-san-pay tadi.

Kontan pedang si tosu menusuk, tapi Hiang Bun-thian berkelit ke belakangnya, sikut kiri terus menyodok, "bluk", dengan tepat punggung si tosu kena disodok. Waktu tangan Hiang Bun-thian terangkat, pedang si tosu kena dibelit oleh rantainya berbareng kaki lantas menggenjot, seperti anak panah terlepas dari busurnya ia melayang kembali ke dalam gardu tadi.

Beberapa gerakan itu terjadi dengan cepat luar biasa, baru saja para jago cing-pay berniat mengejar, namun sudah terlambat. Seorang laki-laki paling cepat memburunya, ia sempat menyusul sampai dua-tiga meter di luar gardu, goloknya diangkat terus membacok.

Namun punggung Hiang Bun-thian seolah-olah ada matanya, tanpa menoleh sebelah kakinya terus mendepak ke belakang, dengan telak dada penyerang itu kena didepak. Orang itu menjerit dan mencelat, saking keras goloknya tadi membacok sehingga sebelah kaki sendiri sampai terkutung oleh senjatanya sendiri.

Sedangkan tosu Thay-san-pay tadi seperti orang mabuk arak, ia terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh terkapar, darah segar tiada hentinya mengucur keluar dari mulutnya.

Pada saat itulah terdengar anggota Mo-kau sama bersorak gemuruh, berpuluh orang sama berteriak, "Hebat benar kepandaian Hiang-yusu."

Hiang Bun-thian tampak tersenyum, ia angkat kedua tangannya sebagai tanda terima kasih atas pujian anggota-anggota Mo-kau itu. Waktu ia ayun tangannya, "cret", pedang yang terbelit di rantainya itu menancap di atas meja.

"Nah, pakailah?" katanya.

Alangkah kagum Lenghou Tiong, katanya di dalam hati, "Orang ini menerjang musuh seakan-akan memasuki daerah tak berpenduduk, ternyata dia memiliki kepandaian yang benar-benar luar biasa."

Ia tidak mencabut pedang yang menancap di atas meja itu, tapi katanya, "Ilmu silat Hiang-locianpwe sedemikian hebat, rasanya Wanpwe tidak perlu ikut-ikut lagi."

Lalu ia memberi salam hormat dan berkata pula, "Aku mohon diri saja."

Tapi sebelum Hiang Bun-thian bersuara, sekonyong-konyong sinar pedang berkelebat, tiga batang pedang tahu-tahu menyambar ke dalam gardu. Kiranya adalah murid Jing-sia-pay, Kau Jin-hong bertiga telah menyerang berbareng.

Ketiga pedang itu semuanya mengancam tubuh Lenghou Tiong, yang satu mengarah punggungnya dan yang dua menusuk kanan kiri pinggang bagian belakang. Jaraknya tidak lebih dari belasan senti saja.

"Berlututlah Lenghou Tiong!" bentak Kau Jin-hong, berbareng itu ujung pedangnya terus mendesak maju sehingga menempel kulit daging Lenghou Tiong.

"Biarpun mati juga tidak sudi mati di tangan murid Jing-sia-pay yang pengecut seperti kalian ini," demikian pikir Lenghou Tiong. Ia tahu dirinya sudah terkurung di bawah ancaman ujung pedang lawan, asal putar tubuh segera ujung pedang yang satu akan menancap di dada dan kedua pedang yang lain menusuk ke dalam perutnya.

Mendadak ia bergelak tertawa dan berkata, "Baiklah, berlutut juga boleh!"

Sebelah kaki kanan sedikit bertekuk seperti hendak berlutut, tapi secepat kilat tangan kanan terus menyambar pedang yang menancap di atas meja tadi dan berbareng diputar ke belakang.

Tanpa ampun lagi tiga tangan ketiga murid Jing-sia-pay itu terkurung sebatas pergelangan dan jatuh ke lantai dengan masih mencengkeram pedang.

Muka Kau Jin-hong bertiga pucat bagai mayat, mereka tidak pernah membayangkan bisa terjadi demikian. Setelah tertegun sejenak barulah mereka melompat mundur. Seorang di antaranya adalah anak murid Jing-sia-pay yang masih sangat muda, umurnya paling-paling baru 16-17 tahun, saking kesakitannya dia sampai menangis dan menjerit-jerit.

Lenghou Tiong merasa menyesal, katanya, "Maaf adik cilik, kau sendirilah yang lebih dulu bermaksud membunuh aku!"

"Kiam-hoat bagus!" terdengar Hiang Bun-thian bersorak memuji. Lalu katanya pula, "Pedangnya kurang kuat, tenaga dalamnya terlalu lemah!"

"Bukan saja tenaga dalam lemah, pada hakikatnya memang tidak bertenaga dalam lagi," ujar Lenghou Tiong tertawa.

Bab 62. Kesaktian "Tokko-kiam-hoat"

Pada saat itulah sekonyong-konyong Hiang Bun-thian membentak-bentak, menyusul terdengar suara gemerencing rantai, kiranya dua orang laki-laki baju hijau telah menerjang ke dalam gardu dan menyerang Hiang Bun-thian.

Kedua orang ini menggunakan senjata yang aneh, yang satu memakai sepasang tameng, semuanya merupakan senjata yang berat. Waktu berbentur dengar rantai terbitlah suara nyaring disertai letikan lelatu api.

Beberapa kali Hiang Bun-thian hendak menyelinap ke belakang orang yang bersenjata tongkat itu, tapi ilmu silat orang itu sangat tinggi, ia bertahan dengan sangat rapat, kedua tangan Hiang Bun-thian sendiri masih terikat oleh rantai sehingga gerak-geriknya kurang leluasa.

Mendadak terdengar pula suara bentakan ramai, kembali dua orang

Mo-kau menerjang ke dalam gardu. Kedua orang ini sama-sama memakai godam bersegi delapan, begitu maju mereka terus memukul dan mengetuk serabutan. Dengan demikian si pemakai tongkat tadi dari bertahan sekarang sempat balas menyerang.

Namun dengan amat gesit Hiang Bun-thian masih terus menyelipkan kemari di antara empat musuh, cuma sukar juga untuk merobohkan salah seorang lawannya. Setiap kali bila rantainya digunakan menyabet salah seorang musuh, segera tiga orang yang lain menubruk maju dengan berani mati.

Kira-kira belasan jurus kemudian, laki-laki kurus kecil tadi berseru, "Delapan tombak maju semua!"

Segera ada delapan laki-laki baju hijau dan bertombak menerjang maju dari empat jurusan gardu, setiap jurusan diperkuat dengan dua batang tombak yang panjang dan besar, dengan cepat mereka menghujani tusukan ke arah Hiang Bun-thian.

"Sobat cilik, lekas pergi saja!" seru Hiang Bun-thian kepada Lenghou Tiong.

Belum lenyap suaranya, mendadak kedelapan tombak telah menyambar sekaligus ke tubuhnya, tidak peduli dia berkelit ke jurusan maka pasti tubuh akan tertusuk oleh ujung tombak. Lebih celaka lagi pada saat yang sama kedua orang yang bersenjata godam astakona (segi delapan) juga telah menghantam kepalanya, bahkan pemakai tongkat juga lantas menyabet dari bagian bawah dan tameng besi tahu-tahu juga mengepruk mukanya. Benar-benar segala penjuru terancam oleh senjata musuh.

Hendaklah maklum bahwa kedudukan Hiang Bun-thian dalam Mo-kau adalah sangat tinggi, betapa tinggi ilmu silatnya juga bukan rahasia lagi. Orang-orang Mo-kau itu mendapat perintah untuk menangkapnya, namun mereka tahu kepandaian mereka masih selisih jauh dibanding Hiang Bun-thian, adalah mahasulit untuk menangkapnya bila tidak lebih dulu melukainya. Dan bisa melukainya betapa pun harus main kerubut.

Sebab itulah maka sekaligus 12 jago Mo-kau pilihan lantas maju berbareng dan sama-sama mengeluarkan segenap tenaga mereka tanpa kenal ampun, sebab mereka insaf adalah teramat berbahaya bertempur dengan Hiang Bun-thian, tertunda lebih lama sedetik berarti setindak lebih mendekati pintu neraka bagi mereka.

Melihat cara pengeroyokan yang tidak pantas itu dan tampaknya sukar bagi Hiang Bun-thian untuk meloloskan diri, Lenghou Tiong lantas berteriak, "Sungguh tidak tahu malu!"

Pada saat itu mendadak Hiang Bun-thian berputar tubuh dengan amat cepat, rantai di tangannya terus berputar seperti kitiran sehingga senjata musuh terbentur dan menerbitkan suara gemerantang nyaring.

Begitu cepat Hiang Bun-thian berputar laksana gasingan sampai pandangan lawan serasa kabur. Maka terdengarlah suara "trang-treng" dua kali, kedua tameng besi musuh terbentur oleh rantainya, tameng-tameng itu terlepas dari cekalan dan mencelet keluar gardu. Kini Hiang Bun-thian tidak ambil pusing lagi kepada jurus-jurus serangan musuh, ia masih terus berputar semakin cepat sehingga delapan tombak musuh terguncang ke samping.

"Perlambat serangan dan bertahan rapat habiskan tenaganya!" tetua Mo-kau yang kurus kecil tadi berseru.

Kedelapan pemakai tombak tadi sama mengiakan sambil melangkah mundur setindak dan berdiri tegak dengan tombak siap di tangan. Pertempuran cara demikian pasti akan berakhir dengan tenaga Hiang Bun-thian terkuras dan bila ada kesempatan segera mereka menyerang pula dengan tombaknya.

Dalam keadaan demikian, penonton yang sedikit berpengalaman saja segera akan dapat menarik kesimpulan bahwa betapa pun tinggi ilmu silat Hiang Bun-thian juga tidak mungkin berputar terus tanpa berhenti. Pertempuran cara demikian pasti akan berakhir dengan Hiang Bun-thian kehabisan tenaga dan tiada jalan lain kecuali diringkus oleh musuh.

Mendadak terdengar Hiang Bun-thian bergelak tertawa, tubuh mendak ke bawah dan rantainya menyabat, kontan mengenai pinggang seorang yang bersenjata godam tadi, orang itu menjerit, godamnya menghantam balik dan mengenai batok kepalanya sendiri, seketika kepalanya pecah dan otak berhamburan.

Kedelapan orang bersenjata tombak itu rupanya sudah terlatih masak sekali, sekaligus tombak mereka menusuk Hiang Bun-thian dari berbagai penjuru.

Hiang Bun-thian sempat menangkis dua batang tombak itu, tapi tombak-tombak itu benar-benar sangat lihai, enam tombak yang lain laksana ular hidup saja berbareng mengancam iganya.

"Mati aku?" diam-diam Hiang Bun-thian mengeluh. Dalam keadaan begitu, biarpun tombak yang satu sempat dihindarkan toh tombak kedua, ketiga atau keempat juga sukar dielakkan, apalagi enam tombak mengancam sekaligus.

Sekilas Lenghou Tiong juga menyaksikan keadaan Hiang Bun-thian yang menghadapi jalan buntu itu. Tiba-tiba benaknya terkilas pula jurus keempat dari "Tokko-kiu-kiam" ajaran Hong Jing-yang yang disebut "jurus penghancur tombak" itu. Maka tanpa pikir panjang lagi segera ia turun tangan, pedang menyambar ke depan, terdengarlah suara mendering nyaring panjang, delapan batang tombak jatuh semua ke lantai dan menerbitkan suara gemerantang yang keras satu kali, maka dapatlah diketahui bahwa kedelapan batang tombak itu jatuhnya seperti bersamaan waktunya.

Padahal pedang Lenghou Tiong sekali tusuk mengarah pergelangan tangan delapan orang, dengan sendirinya terjadi secara berturut-turut, soalnya gerakannya teramat cepat sehingga jatuhnya kedelapan tombak secara susul-menyusul itu hampir-hampir sukar dibedakan.

Sekali Lenghou Tiong sudah turun tangan maka sukar dihentikan lagi, segera jurus kelima yang disebut "Boh-pian-sik" (jurus penghancur ruyung) kembali dilontarkan pula. "Boh-pian-sik" ini gerak perubahannya teramat luas, pendeknya segala senjata misalnya ruyung baja, godam, boan-koan-pit, tongkat, cundrik, kapak, dan

senjata-senjata pendek sebangsanya akan dapat dipatahkan semua oleh jurus ini.

Maka tanpa ampun lagi, di tengah berkelebatnya sinar pedang tahu-tahu sepasang tongkat, sepasang godam telah jatuh semua. Dari ke-12 jago Mo-kau yang menyerbu ke dalam gardu itu, terkecuali seorang telah dibunuh oleh Hiang Bun-thian dan seorang senjata tamengnya terlepas dari tangan, selebihnya sepuluh orang pergelangan tangan masing-masing tertusuk oleh pedang Lenghou Tiong, senjata mereka terlepas dari cekalan. Sambil menjerit takut beramai-ramai ke-11 orang itu lantas lari kembali ke barisan mereka tadi.

Serentak para kesatria dari golongan cing-pay lantas memuji, "Kiam-hoat bagus! Cepat amat gerakannya! Baru hari ini kita menyaksikan Hoa-san-kiam-hoat yang hebat!"

Di sebelah sana Mo-kau-tianglo yang kurus kecil tadi telah memberikan komando singkat lagi dan segera ada lima orang menyerbu ke dalam gardu.

Seorang wanita setengah umur bersenjata sepasang golok yang diputar bagai kitiran terus menerjang ke arah Lenghou Tiong, sedangkan empat orang laki-laki yang lain lantas mengerubut Hiang Bun-thian.

Serangan golok si wanita setengah umur itu sangat cepat sehingga Lenghou Tiong tidak sempat melihat orang macam apakah keempat laki-laki yang mengeroyok Hiang Bun-thian dan senjata macam apa yang mereka gunakan. Yang jelas golok-golok wanita itu menyerang dengan cepat secara bergantian, bila golok sebelah kanan menyerang maka golok sebelah kiri dipakai menjaga diri dengan rapat dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian jadi setiap jurus serangan si wanita sekaligus juga berarti menjaga diri dengan ketat.

Pada umumnya kelemahan dalam pertarungan yang sering tampak ialah waktu menyerang pihak sendiri biasanya lantas terlihat lubang sehingga digunakan oleh musuh dengan baik.

Ilmu golok wanita ini benar-benar suatu kepandaian yang jarang

terlibat di dunia persilatan, dia dapat menjaga diri dengan rapat, serangannya juga sangat cepat dan ganas. "Sret-sret-sret-sret" empat kali, karena tidak jelas akan cara serangan lawan, terpaksa Lenghou Tiong mundur empat tindak berturut-turut.

Pada saat itulah terdengar suara menderu angin kencang seperti ada orang pedang menempur Hiang Bun-thian dengan senjata lemas. Di tengah segala kerepotannya Lenghou Tiong coba melirik ke sana, dilihatnya dua orang bersenjata gandin berantai dan dua orang menggunakan ruyung lemas, dengan sengit lagi melawan rantai besi yang diayun-ayunkan Hiang Bun-thian.

Rantai besi yang menggandengkan kedua gandin orang itu cukup panjang, beberapa kali gandinnya melayang lewat di atas kepala Lenghou Tiong. Baru beberapa jurus saja lantas terdengar Hiang Bun-thian mengumpat maki, sebaliknya seorang laki-laki bersenjata gandin berantai itu berkata, "Maaf, Hiang-yusu!"

Kiranya sebelah gandin berantai itu telah berbelitan dengan rantai di tangan Hiang Bun-thian. Dalam sekejap itulah ketiga orang kawannya tidak sia-siakan kesempatan baik itu, tiga macam senjata berbareng menyambar ke tubuh Hiang Bun-thian.

Ketika Hiang Bun-thian mengerahkan tenaga dan menarik sekuatnya sambil menggertak, kontan orang yang bersenjata gandin itu kena diseret mentah-mentah ke badannya, maka kedua ruyung lemas dan sebuah gandin yang menyambar tiba tadi semuanya mengenai punggung orang itu.

Pada saat itu pula pedang Lenghou Tiong juga menusuk dan tepat mengenai pergelangan tangan si wanita setengah umur, tapi yang terdengar adalah suara "creng" yang nyaring, pedang orang malah menebas dari samping.

Lenghou Tiong terperanjat, tapi segera ia paham duduknya perkara, tentu wanita itu memakai bebat baja pelindung pergelangan tangan sehingga pedang tidak mempan melukainya. Sambil berkelit secepat kilat pedangnya menyungkit ke atas pula, "sret" sekali ini dengan tepat "koh-cing-hiat" di bahu kiri wanita itu tertusuk.

Wanita itu terkejut, namun dia sangat gagah berani, meski bahu kiri terluka toh golok sebelah kanan masih membacok lagi. Ketika pedang Lenghou Tiong berkelebat, kembali bahu kanan wanita itu tertusuk pula. Kedua bahunya terluka semua pada hiat-to yang sama, ia tidak sanggup memegang senjata lagi, sekuatnya ia menimpuk ke arah Lenghou Tiong, cuma sayang kedua tangan sudah tak bertenaga sehingga sepasang goloknya jatuh setengah jalan.

Baru saja Lenghou Tiong mengalahkan wanita itu, menyusul seorang tojin dari kalangan cing-pay melompat maju dengan pedang terhunus, katanya, dengan wajah masam, "Kukira Hoa-san-pay tidak pasti mempunyai kiam-hoat iblis semacam ini!"

Sekali pandang Lenghou Tiong lantas tahu tojin ini adalah angkatan tua dari Thay-san-pay, mungkin karena dia merasa penasaran lantaran salah seorang golongannya dibinasakan Hiang Bun-thian tadi, maka sekarang ia hendak menebus kealahannya itu.

Walaupun Lenghou Tiong telah dipecat oleh gurunya, tapi sejak kecil ia sudah bernaung di Hoa-san-pay, Ngo-gak-kiam-pay terjalin seranting dan senapas, maka demi melihat angkatan tua Thay-san-pay itu mau tak mau timbul rasa hormatnya.

Lenghou Tiong putar balik ujung tangannya ke arah bawah, lalu memberi hormat dan menjawab, "Tecu tidak berani melawan Supek dari Thay-san-pay."

Tojin itu bergelar Song-it, adalah saudara satu angkatan dengan Te-coat, Thian-bun dan tojin yang lain, hanya saja tidak sama guru.

Dengan nada dingin ia berkata, "Ilmu pedang apakah yang kau mainkan itu?"

"Ilmu pedang yang Tecu mainkan ini ajaran Locianpwe dari perguruan Hoa-san sendiri," jawab Lenghou Tiong.

"Hm, omong kosong, entah di mana kau telah mengangkat guru pada kaum iblis," jengek Song-it. "Lihat pedang!"

Berbareng itu pedangnya terus menusuk ke dada Lenghou Tiong dengan mengeluarkan suara mendengung. Melulu serangan ini saja sekaligus beberapa hiat-to di dada Lenghou Tiong sudah terkurung semua, tak peduli cara bagaimana dia berkelit tentu salah satu tempat akan tertusuk. Jurus serangan ini disebut "Jit-sing-lok-khong" (tujuh bintang runtuh di langit), termasuk suatu jurus inti ilmu pedang Thay-san-pay paling lihai.

Dengan serangan ini lawan hanya dapat menghindar bilamana memiliki ginkang yang mahatinggi dengan berjumpalitan ke belakang sejauh beberapa meter, untuk itu diperlukan mengenal jurus serangan ini ketika baru saja pedang musuh mulai bergerak, sesudah berjumpalitan serangan lain akan datang beruntun dengan ganas.

Karena sudah menyaksikan ilmu pedang Lenghou Tiong sangat lihai, Song-it Tojin khawatir didahului lebih dulu, maka begitu maju segera menggunakan jurus "Jit-sing-lok-khong" itu.

Lenghou Tiong juga terkejut ketika sinar pedang lawan berkelebat dan tahu-tahu beberapa tempat di dada sendiri terancam. Sekonyong-konyong teringat olehnya jurus serupa yang pernah dilihatnya pada ukiran dinding dalam gua puncak Hoa-san dahulu, tatkala itu dirinya juga pernah mempelajari jurus ini untuk digunakan melawan Dian Pek-kong, cuma saja pelajarannya dahulu masih mentah sehingga tidak dapat mencapai kemenangan yang diharapkan. Namun permainan jurus ini sudah hafal baginya, maka tanpa pikir lagi segera pedangnya membarengi menusuk perut Song-it Tojin.

Serangan Lenghou Tiong ini persis menirukan ukiran dinding yang dilihatnya, yaitu cara gembong Mo-kau mematahkan ilmu pedang Thay-san-pay. Caranya sepiantas pandang mirip mengajak gugur bersama musuh, tapi sebenarnya tidak, sebab jurus "Jit-sing-lok-khong" dari Thay-san-pay itu terbagi dalam dua tingkat, pertama gerak pedangnya mengancam tujuh hiat-to di dada musuh, tatkala musuh terkejut dan menjadi gugup, menyusul pedang lantas menusuk salah satu hiat-to yang dipilih. Tapi meski hiat-to musuh yang terancam itu tujuh tempat, tapi untuk membinasakannya cukup satu tusukan saja pada satu hiat-to itu.

Lantaran serangan itu terbagi dalam dua tingkat sehingga kelihatan jurus ini dapat ditemukan titik kelemahannya oleh gembong Mo-kau, yaitu ketika serangan tingkat pertama dilontarkan, berbareng perut penyerang itu balas diserang, dengan demikian jurus "Jit-sing-lok-khong" dapat dipatahkan dan tamat riwayatnya.

Dan benar juga, Lenghou Tiong menusukkan pedangnya, sungguh kaget Song-it Tojin tidak kepalang, ia menjerit keras disangkanya perut sendiri sudah tembus oleh pedang lawan.

Sebagai seorang tokoh Thay-san-pay, begitu melihat gerak pedang Lenghou Tiong yang hebat dan tak terelakkan itu, ia menduga perut sendiri pasti sukar terhindar dilubangi. Di tengah pertempuran ia pun tidak bisa merasakan sakit, pikirannya menjadi kacau dan mengira diri sendiri sudah mati, kontan ia roboh terjungkal.

Padahal ketika ujung pedang Lenghou Tiong hampir mengenai perutnya segera ia tahan sekuatnya, ia pikir lawan adalah tokoh angkatan lebih tua dari Thay-san-pay yang tiada permusuhan apa-apa dengan dirinya, buat apa mesti membunuhnya? Siapa tahu saking cemasnya Song-it Tojin sendiri sampai jatuh pingsan.

Melihat robohnya Song-it, anak murid Thay-san-pay mengira jago mereka telah dicelakai oleh Lenghou Tiong, beramai-ramai mereka lantas mencaci maki, segera ada lima orang tojin muda memburu maju. Mereka ini adalah murid Song-it, saking bernaafsu hendak menuntut balas pedang mereka terus menyerang secara membadaikan ke arah tubuh Lenghou Tiong.

Namun hanya sekali bergerak saja, dengan satu jurus ilmu pedang "Tokko-kiam-hoat" pergelangan tangan kelima tojin muda itu sudah kena ditusuk oleh ujung pedang Lenghou Tiong, pedang lawan jatuh semua dan menerbitkan suara nyaring.

Untuk sejenak kelima tojin muda itu sampai tertegun, tapi mereka lantas melompat mundur. Dalam pada itu terlihat Song-it Tojin telah bangkit dengan sempoyongan dan berteriak-teriak seperti orang gila, sungguh kejut dan khawatir sekali anak muridnya.

Sesudah berteriak-teriak beberapa kali, tubuh Song-it Tojin tampak sempoyongan, lalu jatuh terkulai lagi. Lekas-lekas dua muridnya memburu maju untuk membangunkan dia dan diseret mundur.

Para kesatria menjadi kebat-kebit, semua menyaksikan Lenghou Tiong hanya menggunakan setengah jurus saja seketika seorang tokoh terkemuka Thay-san-pay dirobuhkan dalam keadaan entah mati atau hidup, maka untuk sementara mereka menjadi kuncup.

Sementara itu orang-orang yang mengeroyok Hiang Bun-thian sudah berganti beberapa orang baru. Dua laki-laki berpedang adalah jago Heng-san-pay, gerak pedang mereka sangat cepat dan selalu mengincar lubang di tengah putaran rantai Hiang Bun-thian.

Seorang lagi bersenjata golok dan tameng, jelas adalah jago Mo-kau. Dengan berlindung di balik tamengnya orang ini bergelindingan mendekati Hiang Bun-thian, lalu goloknya menebas kaki lawannya. Meski rantai Hiang Bun-thian beberapa kali menghantam tameng, tapi tak bisa melukainya. Sebaliknya golok yang selalu menyambar dari balik tamengnya itulah yang sangat berbahaya.

Dari samping Lenghou Tiong dapat melihat kerapatan penjagaan tameng orang itu, tapi pada waktu menyerang mau tak mau lantas kelihatan lubang kelemahannya, yaitu kedua lengannya dengan mudah dapat dipatahkan.

Hendaklah maklum bahwa letak kelihaian "Tokko-kiu-kiam" adalah pada ketajaman mengenai titik kelemahan musuh, lalu dengan cara yang tidak mungkin dihindarkan lawan untuk menyerang titik kelemahan itu sehingga cukup hanya sekali serang saja lantas menang.

Ia lihat rantai yang diputar Hiang Bun-thian itu sebenarnya cukup diturunkan ke bawah terus disabetkan melalui lubang di bawah tameng musuh, namun kesempatan bagus dan sungguh sayang sekali tidak digunakan oleh Hiang Bun-thian.

Tengah Lenghou Tiong mengikuti pertarungan sengit itu, sekonyong-

konyong terdengar di belakangnya ada orang membentak, "Kau inginkan jiwamu tidak bocah!"

Meski suara itu tidak terlalu keras, tapi jaraknya jelas sangat dekat, barangkali cuma belasan senti di tepi telinganya.

Dalam kagetnya cepat Lenghou Tiong membalik tubuh, tahu-tahu ia berhadapan muka dengan muka bersama satu orang. Hidung kedua orang hampir-hampir saling cium. Selagi ia hendak menghindar, tahu-tahu kedua telapak tangan orang itu sudah menahan di dadanya, terdengar orang itu berkata dengan nada dingin, "Sekali tenaga tanganku dikerahkan, seketika tulang rusukmu akan patah semua."

Lenghou Tiong tahu apa yang diucapkan orang itu bukan bualan belaka. Maka ia lantas berdiri tegak dan tidak berani bergerak. Jantungnya serasa ikut berhenti berdetak.

Kedua mata orang itu menatap Lenghou Tiong dengan tajam, cuma disebabkan jaraknya terlalu dekat sehingga Lenghou Tiong sukar melihat wajahnya malah. Hanya sinar mata orang itu tampak mengilat berwibawa, diam-diam ia membatin, "Kiranya aku akan mati di tangan orang seperti ini!"

Teringat kematiannya akhirnya akan menjadi kenyataan, tiba-tiba hatinya menjadi lapang malah.

Semula orang itu melihat sinar mata Lenghou Tiong menampilkan rasa kaget dan khawatir, tapi dalam sekejap saja lantas timbul sikapnya yang tidak gentar dan tak acuh, sekalipun tokoh Bu-lim terkemuka juga jarang yang mampu menguasai diri menghadapi detik-detik kematian demikian.

Tanpa terasa timbul juga rasa kagum orang itu. Sambil tertawa orang itu lantas berkata, "Aku berhasil menyergap dirimu dari belakang sekalipun aku membunuhmu tentu kau tidak tunduk."

Habis berkata ia terus tarik kembali kedua tangannya dan mundur beberapa tindak.

Baru sekarang Lenghou Tiong dapat melihat jelas orang itu, potongannya pendek gemuk, kulit mukanya bengkak kekuning-kuningan, usianya kira-kira baru 50-an, kedua tangannya yang gemuk itu sudah kecil lagi tebal, yang satu terangkat agak tinggi dan yang lain rada rendah dalam sikap "Tay-ko-yang-jiu" yang lihai.

"Kiranya adalah Locianpwe dari Ko-san-pay," kata Lenghou Tiong dengan tersenyum. "Mohon tanya siapakah nama Locianpwe yang terhormat, mengapa berlaku murah hati padaku?"

"Aku Lim Ho," jawab orang itu. Sejenak kemudian ia menyambung lagi, "Ilmu pedangmu sangat tinggi, tapi pengalamanmu di medan tempur ternyata sangat kurang!"

"Memang benar," kata Lenghou Tiong. "Cepat amat gerakan Lim-supek tadi."

"Panggilan Supek tidak berani kuterima," sahut Lim Ho, menyusul tangan kiri diangkat dan tangan kanan lantas memotong ke depan.

Bentuk lahirnya Lim Ho memang jelek, tapi sekali ia mulai memukul, seketika seluruh badannya penuh kekuatan dan gayanya sangat indah.

"Pukulan bagus," Lenghou Tiong memuji ketika melihat kehebatan serangan lawan. Pedang lantas menyungkit ke atas. Karena dia belum melihat titik kelemahan Lim Ho, maka gerakan ini lebih banyak merupakan pancingan dan bertahan daripada serangan.

Tokko-kiu-kiam, sembilan jurus ilmu pedang ciptaan Tokko, benar-benar luar biasa lihai. Sejak sekaligus membutuhkan 15 orang di kelenteng bobrok tempo hari belum pernah mengambil sikap bertahan. Tapi kini saking rapatnya ilmu pukulan Lim Ho itu sehingga dia terpaksa mesti menjaga diri saja, maka dapatlah dibayangkan betapa hebat ciang-hoat (ilmu pukulan dengan telapak tangan) jago Ko-san-pay itu.

Tapi dengan menyungkit ke atas tak peduli pukulan Lim Ho menyerang ke bagian mana, telapak tangannya akan dengan sendirinya dipapak oleh ujung pedang. Karena itu baru setengah jalan segera Lim Ho

menarik tangannya kembali tangannya dan melompat mundur sambil berseru, "Kiam-hoat bagus!"

"Ah, terlalu memuji!" sahut Lenghou Tiong.

Setelah termenung sejenak, mendadak Lim Ho membentak, "Awas!"

Berbareng kedua tangannya lantas menolak ke depan, suatu arus tenaga mahadahsyat lantas membanjir.

"Celaka!" Lenghou Tiong. Dalam keadaan tenaga sudah punah, hanya berkat ilmu pedangnya yang bagus dapatlah ia mengalahkan musuh. Sekarang Lim Ho menghantamnya dengan pukulan kuat, jaraknya teramat dekat pula sehingga sukar ditangkis dengan pedang. Baru saja bermaksud mengelak, namun terasa hawa dingin telah menyerang tubuhnya sehingga membuatnya menggigil.

Kiranya tenaga pukulan kedua tangan Lim Ho itu tidak sama satu sama lain, yang satu positif dan yang lain negatif, panas dan dingin. Lim Ho berjudul "Thi-im-yang-jiu", tenaga pukulan im dan yang itu adalah kepandaian yang paling diagulkannya.

Ketika Lenghou Tiong tertegun sejenak saja menyusul suatu arus hawa panas sudah menyambar tiba pula sehingga napasnya serasa sesak, tubuh pun terhuyung-huyung.

Pukulan tenaga im dan yang itu sebenarnya tidak kenal ampun bagi sasarannya, meski tenaga dalam Lenghou Tiong sudah punah, namun hawa murni dalam tubuhnya masih penuh dan banyak ragamnya, ada hawa murni dari Tho-kok-lak-sian, ada hawa murni Put-kay Hwesio, ketika di Siau-lim-si mendapat tambahan lagi hawa murni Hong-sing Taysu, setiap hawa murni itu sangat kuat.

Sebab itulah ketika tenaga pukulan panas dingin itu mengenai tubuh Lenghou Tiong, dengan sendirinya hawa murni yang tertimbun dalam tubuhnya itu memberi reaksi sehingga isi perutnya tidak sampai terluka. Cuma hawa murni berbeda daripada tenaga dalam yang dapat digunakan pula untuk menyerang musuh, sebab itulah badannya tergetar beberapa kali dan rasanya sangat menderita.

Khawatir kalau Lim Ho menyusulkan pukulan lagi, cepat-cepat Lenghou Tiong keluar dari gardu itu, lalu pedang cepat menusuk.

Setelah berhasil dengan pukulannya, Lim Ho menyangka Lenghou Tiong sekalipun tidak mati juga terluka parah dan akan roboh, siapa duga pemuda itu masih dalam keadaan aman sentosa, bahkan sinar pedang berkelebat, ujung pedang Lenghou Tiong mengacung telapak tangannya lagi. Dengan rasa heran dan waswas Lim Ho pentang kedua tangannya, yang satu menabok ke muka Lenghou Tiong dan yang lain memukul perutnya.

Tapi baru saja tenaga pukulannya dikerahkan sekonyong-konyong ia merasa kesakitan luar biasa, ternyata kedua telapak tangannya atau sepasang telapak tangannya sendiri yang menghantam ujung pedang orang.

Sambil menjerit keras-keras sekuatnya Lim Ho mencabut kedua tangannya terus melompat mundur, lalu melarikan diri secepat terbang.

Lenghou Tiong merasa menyesal, serunya, "Maaf!"

Apa yang digunakan tadi adalah salah satu jurus sakti dari Tokko-kiu-kiam yang disebut "Boh-ciang-sik" (cara mematahkan pukulan tangan), jurus ini belum pernah tampak lagi di dunia Kangouw sejak penciptanya wafat, yaitu Tokko Kiu-pay.

Mendadak terdengar suara gedubrakan ramai, waktu Lenghou Tiong menoleh, dilihatnya ada tujuh-delapan laki-laki sedang mengerubut Hiang Bun-thian. Tenaga pukulan dua orang di antaranya sangat dahsyat sehingga tiang gardu dan genting emper ikut terhantam jatuh berserakan.

Pada saat itulah ada tiga orang kakek bersenjata mengepung Lenghou Tiong dari tiga jurusan. Seorang di antaranya memakai sepasang boan-koan-pit yang mengilap, seseorang lagi menggunakan golok dan orang ketiga bertangan kosong, hanya memakai sarung tangan.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Suhu pernah pesan padaku harus hati-hati menghadapi lawan yang memakai sarung tangan, sebab lawan demikian biasanya suka menggunakan senjata rahasia beracun."

Lenghou Tiong tidak sempat banyak berpikir karena sepasang boan-koan-pit musuh sudah segera mengancam hiat-to di kanan kiri iganya sedangkan golok besar yang lain juga menebas diri samping.

Diam-diam Lenghou Tiong mendongkol pada lawan-lawan itu, selamanya tidak kenal dan tiada permusuhan, tapi serangan mereka ternyata begini ganas, begitu maju lantas menyerang dengan cara mematikan tanpa kenal ampun.

Segera pedangnya menyabet miring menyerempet batang kepala musuh, menyusul lantas ke atas. Kontan empat jari lawan yang bergolok itu tertebas putus, sedangkan sepasang boan-koan-pit musuh yang lain juga tersungkit mencelat ke udara.

Ia khawatir orang yang bersarung tangan itu menghamburkan senjata rahasia berbisa, sebab ia merasa dirinya belum menguasai jurus "Boh-gi-sik" (mematahkan serangan senjata rahasia), jika diujani macam-macam senjata rahasia berbisa tentu akan kerepotan, sebab itulah pedangnya segera menusuk pula ke tengah telapak tangan kanan orang itu.

Akan tetapi aneh sekali, ujung pedang sudah mengenai sasarannya dengan tepat, namun tidak dapat masuk. Keruan Lenghou Tiong terkejut. Dalam pada itu dengan cepat orang itu telah membalik tangannya, mata pedang yang tajam itu dipegang olehnya dengan kencang. Baru sekarang Lenghou Tiong sadar sarung tangan orang itu tentu terbuat dari benang emas. Ia coba menarik sekuatnya, tapi sukar terlepas.

Waktu sebelah tangan orang itu terhantam, "blang", dengan tepat dada Lenghou Tiong terpuuk sehingga tubuhnya mencelat. Belum lagi dia jatuh ke tanah sudah ada beberapa orang memburu ke arahnya hendak mencencangnya.

"Bagus, kebetulan!" kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

Tapi belum lenyap suara tertawanya, sekonyong-konyong pinggangnya terasa kencang dililit sesuatu, seutas rantai besi telah menyambar tiba dan tubuhnya lantas terbawa melayang ke udara.

Orang yang menyelamatkan jiwanya kiranya adalah gembong Mo-kau Hiang Bun-thian. Dalam keadaan kepepet karena dikejar dan dikerubut oleh jago Mo-kau dan pihak cing-pay, mendadak tampil ke muka seorang pemuda yang tidak takut mati untuk membelanya, dengan sendirinya Hiang Bun-thian merasa sangat berterima kasih dan anggap dia sebagai teman sejati.

Dengan pengalaman dan kepandaian Hiang Bun-thian yang tinggi, begitu menyaksikan cara Lenghou Tiong menghalau musuh tadi segera ia tahu meski ilmu pedang Lenghou Tiong sangat tinggi, tapi tenaga dalamnya teramat kurang, pengalaman tempur juga sedikit, bila mesti menghadapi lawan sebegitu banyak akhirnya pemuda itu tentu akan terbunuh.

Sebab itulah sembari bertempur senantiasa ia memerhatikan keadaannya Lenghou Tiong, begitu melihat pedangnya kena digenggam lawan dan dada terkena pukulan, seketika ia mengayun rantainya untuk membelit tubuh pemuda yang terus dibawa lari

Karena menggunakan ginkang yang tinggi, maka lari Hiang Bun-thian ini laksana terbang, hanya dalam sekejap saja sudah meninggalkan musuh sejauh beberapa puluh meter.

Dari belakang ada beberapa puluh orang telah memburunya, beberapa orang di antaranya malahan berteriak-teriak, "Thian-ong Locu melarikan diri! Aha, Thian-ong Locu melarikan diri!"

Hiang Bun-thian menjadi gusar, mendadak ia berhenti lari dan putar balik seakan-akan hendak menerjang para pengejaranya. Keruan para pengejar itu terkejut dan serentak berhenti. Ada di antaranya seorang terlalu bernafsu larinya dan tidak sempat mengerem, ia masih terus menyelonong ke arah Hiang Bun-thian, keruan celaka baginya, sekali Hiang Bun-thian angkat kakinya, kontan orang itu ditendang mencelat

kembali ke tengah gerombolan kawan-kawannya.

Waktu Hiang Bun-thian memeriksa Lenghou Tiong, tampak mulut pemuda itu masih mengucurkan darah. Ia hanya menjengek perlahan, lalu putar tubuh dan lari lagi.

Segera orang-orang tadi mengejar pula, tapi sekarang mereka sudah kapok, tiada seorang pun berani menguber terlalu dekat sehingga jarak mereka makin lama makin jauh dari Hiang Bun-thian.

Kiranya julukan Hiang Bun-thian disebut "Thian-ong Locu" (si Nenek Raja Langit), perangainya angkuh dan tinggi hati, selama hidupnya tidak pernah melarikan diri meski ia pernah juga dikalahkan orang dalam pertandingan, jadi dia mempunyai sifat yang pantang menyerah.

Dengan ginkang yang sangat tinggi itu mestinya tidak sulit bagi Hiang Bun-thian untuk mengelak kejaran jago-jago cing-pay dan orang-orang Mo-kau, tapi dia justru tidak sudi menyembunyikan diri sehingga ditertawai musuh, akhirnya dia terkepung di tengah gardu itu. Sekarang demi keselamatan Lenghou Tiong untuk pertama kalinya ia melarikan diri, maka rasa dongkol dan kesalnya sungguh tidak kepalang.

Sembari lari diam-diam ia pun menimbang-nimbang sendiri, "Jika aku sendirian tentu aku akan melabrak kawanan kura-kura itu dengan mati-matian, betapa pun pasti akan kubunuh beberapa puluh orang untuk melampiaskan rasa dongkolku, soal aku akan hidup atau mati aku tidak ambil pusing. Tapi sekarang muncul pemuda yang selamanya tak kukenal ini, dia telah sudi korban jiwa bagiku, teman simpatik begini ke mana lagi dapat kucari? Demi teman baik biarlah aku melarikan diri dan melanggar kebiasaanku, ini namanya setia kawan lebih utama, terpaksa aku harus menekan perasaanku. Yang penting sekarang cara bagaimana aku dapat mengelakkan uberan kawanan kura-kura itu."

Bab 63. Gip-sing-tay-hoat = Ilmu Mengisap Bintang

Setelah berlari-lari pula, tiba-tiba ia ingat suatu tempat yang baik, ia menjadi girang. Tapi lantas terpikir olehnya, "Untuk pergi ke sana jaraknya terlalu jauh, entah aku kuat lari sampai di sana atau tidak? Tapi tidak menjadi soal. Jika aku tidak kuat, kawan-kura itu lebih-lebih tidak kuat."

Ia menengadah memandang sang surya dan membedakan arah, segera ia membelok dan melintasi sawah ladang terus lari ke jurusan timur laut sana.

Kira-kira belasan li jauhnya, kembali ia sampai di jalan besar. Tiba-tiba ada tiga penunggang kuda membalap lewat di sebelahnya.

"Persetan!" maki Hiang Bun-thian, segera ia menyusul dengan cepat.

Sampai di belakang kuda itu, sekali loncat ke udara, sekali tendang ia depak seorang penunggang itu hingga terjungkal, menyusul ia lantas hinggap di punggung kuda rampasan itu. Ia taruh Lenghou Tiong di atas pelana, waktu rantainya diayun ke depan, kedua penunggang kuda yang lain dihantam jatuh semua.

Ketiga orang itu adalah rakyat jelata dan bukan orang persilatan, mereka hanya sial ketemu malaikat maut dan tanpa sebab jiwa mereka telah melayang.

Meski penunggangnya sudah jatuh, tapi kedua ekor kuda itu masih terus lari ke depan, segera Hiang Bun-thian ayun rantainya untuk membelit tali kendali.

Rantai besinya seakan-akan benda hidup saja dalam permainan Hiang Bun-thian sehingga dia seakan-akan memiliki lengan yang mahapanjang. Namun diam-diam Lenghou Tiong merasa gegetun juga menyaksikan cara Hiang Bun-thian sembarangan membunuh orang tak berdosa.

Sebaliknya Hiang Bun-thian tampak sangat senang dan bersemangat

setelah berhasil merampas tiga ekor kuda, ia menengadah dan bergelak tertawa. Katanya demikian, "Adik cilik, kawan-an celurut itu tidak mampu menyusul kita lagi."

Lenghou Tiong tersenyum hambar, sahutnya, "Hari ini tidak mampu, jangan-jangan besok akan dapat menyusul kita."

"Persetan, biar mereka menyusul kemari dan akan kubunuh bersih mereka," demikian Hiang Bun-thian mengumpat.

Ia larikan kuda itu dengan cepat, belasan li kemudian ia membelok ke suatu jalan pegunungan yang menuju ke arah timur laut, lereng gunung semakin tinggi dan akhirnya jalan itu tak bisa dilalui kuda lagi.

"Kau lapar tidak?" Hiang Bun-thian.

"Apakah kau membekal ransum?" sahut Lenghou Tiong.

"Tidak bawa apa-apa, kita minum darah kuda," kata Hiang Bun-thian sambil melompat turun. Ketika kelima jarinya menusuk bagian leher kuda seketika leher kuda itu bolong dan darah mengucur dengan deras.

Kuda itu meringkik kesakitan, mestinya hendak berjingkrak berdiri dengan kaki belakang, tapi dengan sebelah tangan Hiang Bun-thian telah menahan punggung kuda laksana gunung beratnya, sedikit pun kuda itu tidak dapat berkutik.

Mulut Hiang Bun-thian lantas mencucup darah yang mengalir dari lubang leher kuda, setelah minum beberapa ceguk, lalu katanya kepada Lenghou Tiong, "Minumlah!"

Sudah tentu Lenghou Tiong merasa muak dan ngeri.

"Jika tidak minum darah kuda dari mana ada tenaga untuk bertempur lagi?" kata Hiang Bun-thian.

"Masih mau bertempur lagi?" Lenghou Tiong menegas.

"Apakah kau takut?"

Seketika timbul jiwa Lenghou Tiong yang tidak takut mati, ia tertawa dan balas tanya, "Kau kira aku takut atau tidak?"

Habis itu tanpa pikir lagi ia pun mencucup darah kuda itu dengan mulutnya. Ia merasa darah kuda itu seakan-akan membanjir sendiri ke dalam kerongkongannya dan segera terhirup ke dalam perut.

Mula-mula darah kuda itu memang terang anyir baunya, tapi sesudah menghirup beberapa ceguk bau anyir pun tidak terasa lagi. Lenghou Tiong terus minum sampai perutnya terasa kembung barulah berhenti.

Menyusul Hiang Bun-thian lantas menghirup lagi darah kuda itu sekenyang-kenyangnya, akhirnya kuda itulah yang tidak tahan dan roboh terkulai. Sekali ayun kakinya Hiang Bun-thian mendepak kuda itu ke dalam jurang.

Melengkap juga Lenghou Tiong menyaksikan hal itu. Badan kuda itu sedikitnya ada enam-tujuh ratus kati, tapi sekali depak sekenanya saja Hiang Bun-thian menendang kuda itu ke dalam jurang. Menyusul Hiang Bun-thian menendang kuda kedua ke dalam jurang, sekali putar tubuh tangannya memukul, "cret", seperti golok tajamnya sebelah kaki belakang kuda ketiga itu kena dipotong oleh telapak tangannya. Menyusul kaki kuda yang sebelah dipotongnya lagi.

Kuda itu meringkik ngeri, Hiang Bun-thian menambahi sekali tendang dan terjungkal juga kuda itu ke dalam jurang sambil mengumandangkan suara ringkik yang panjang menyeramkan.

"Sebelah paha kuda ini untukmu," kata Hiang Bun-thian kemudian. "Makanlah secara hemat dan cukup untuk ransum selama sepuluh hari."

Baru sekarang Lenghou Tiong paham maksud Hiang Bun-thian memotong paha kuda, kiranya hendak digunakan sebagai makanan, jadi perbuatannya ini tidak dapat digolongkan kejam. Segera ia menurut dan ambil sebelah paha kuda itu.

Lenghou Tiong ikut dari belakang ketika melihat Hiang Bun-thian berjalan menuju ke atas lereng gunung sambil membawa paha kudanya.

Hiang Bun-thian sengaja memperlambat langkahnya agar dapat diikuti Lenghou Tiong, tapi lantaran tenaga dalam Lenghou Tiong sudah punah, belum ada setengah li jauhnya dia sudah ketinggalan jauh di belakang. Waktu ia memburu sekuatnya, napasnya lantas megap-megap dan pucat.

"Adik cilik," kata Hiang Bun-thian, "kau ini memang aneh, begitu lemah kau punya tenaga dalam, tapi sedikit pun kau tidak cedera meski terkena pukulan Thi-im-yang-jiu yang dahsyat dari keparat Kosan-pay tadi. Sungguh aku tidak habis mengerti keadaan dirimu."

"Ah, masa? Justru aku merasa isi perutku terguncang jungkir balik tak keruan, entah berapa puluh macam luka dalam yang telah kuderita. Memang aku pun merasa heran mengapa sampai saat ini aku belum mampus. Tapi bukan mustahil setiap detik aku bisa roboh untuk tidak bangun lagi."

"Jika begitu marilah kita mengaso dulu," ujar Hiang Bun-thian.

Sebenarnya Lenghou Tiong bermaksud menerangkan tentang jiwa sendiri yang tinggal menunggu ajal dan minta dia menyelamatkan diri sendiri saja. Tapi lantas terpikir pula bahwa orang she Hiang ini sangat gagah perwira, dia pasti tidak mau meninggalkan dirinya untuk mencari selamat sendiri. Mungkin bila ditemukan pikiran itu malahan akan dianggap menghinanya.

Dalam pada itu Hiang Bun-thian sudah mengambil tempat duduk di tepi jalan, katanya pula, "Adik cilik, cara bagaimana kau bisa kehilangan tenaga dalam?"

Lenghou Tiong tersenyum, katanya, "Kejadian ini terlalu menggelikan kalau diceritakan."

Lalu ia pun menuturkan pengalamannya sejak terluka, tentang Thokok-lak-sian hendak menyembuhkan lukanya, tapi malah tak keruan

jadinya, kemudian Put-kay Hwesio mencurahkan dua macam hawa murni lagi sehingga membikin keadaannya tambah runyam.

Hiang Bun-thian terbahak-bahak geli mendengar cerita aneh itu, sebegitu keras suara tertawanya sehingga menggeletar lembah pegunungan itu. Katanya, "Kejadian aneh demikian baru untuk pertama kalinya kudengar sekarang. Hahahaha!"

Di tengah gema suara tawanya itu tiba-tiba dari jauh berkumandang bentaknya seorang, "Hiang-yusu, tidak mungkin engkau bisa lolos. Lebih baik ikut kami saja menghadap Kaucu!"

Namun Hiang Bun-thian tidak ambil pusing, ia tetap bergelak tertawa. Katanya, "Haha, sungguh menggelikan, Tho-kok-lak-sian dan Put-kay Hwesio benar-benar orang-orang tolol nomor satu di dunia ini!"

Dan setelah tertawa beberapa kali mendadak air mukanya menjadi guram, ia memaki, "Bedebah, kawanankura-kura itu sudah menyusul tiba pula!"

Segera ia pondong Lenghou Tiong terus dibawa lari secepatnya tanpa memikirkan paha kuda yang ketinggalan itu.

Begitu cepat cara lari Hiang Bun-thian sehingga Lenghou Tiong merasa dirinya seperti dibawa melayang di udara, keadaan sekitarnya menjadi putih remang-remang, rupanya mereka telah menyusup ke tengah-tengah kabut yang tebal.

"Sungguh sangat kebetulan," diam-diam Lenghou Tiong berpikir. "Dalam keadaan demikian, beberapa ratus pengejar itu pasti tidak mampu mengerubut ke atas gunung ini, asal mereka satu per satu menerjang kemari, tentu aku dan Hiang-siansing ini sanggup membereskan mereka."

Akan tetapi suara kawanankura-kura di belakang itu makin lama juga semakin dekat, jelas ginkang para pengejar itu pun sangat tinggi sekalipun masih kalah bila dibandingkan dengan Hiang Bun-thian. Namun Hiang Bun-thian memondong tubuh seorang dan sudah berlari sekian lamanya, mau tak mau larinya mulai kendur dan lambat.

Berlari sampai di suatu tempat pengkolan, di situlah Hiang Bun-thian menurunkan Lenghou Tiong, pesannya dengan suara tertahan, "Diam saja jangan bersuara."

Begitulah mereka berdua berdiri mepet dinding gunung, sebentar kemudian lantas terdengar suara tindakan kaki orang banyak yang menyusul tiba.

Dua di antara pengejar itu lari paling cepat, di tengah kabut tebal itu mereka tidak tahu bahwa Hiang Bun-thian berdua sudah berhenti dan berdiri mepet dinding batu di situ, mereka baru mengetahui ketika sudah berada di depan Hiang Bun-thian.

Dalam kagetnya cepat mereka bermaksud putar balik, namun sudah terlambat, kedua telapak tangan Hiang Bun-thian telah menyodok ke depan, tepat lagi ganas. Tanpa bersuara sedikit pun kedua orang itu terbanting jatuh ke dalam jurang. Lewat agak lama baru terdengar dua kali suara "blak-bluk" di dasar jurang.

"Waktu kedua orang itu terjerumus ke dalam jurang sedikit pun mereka tidak mengeluarkan suara. Ya, tentu mereka sudah mampus lebih dulu terkena pukulan Hiang-siansing sebelum tergelincir ke jurang," demikian pikir Lenghou Tiong.

"Hehehe," Hiang Bun-thian tertawa mengejek. "Kedua bangsat itu biasanya suka berlagak, katanya 'Tiam-jong-siang-kiam', hawa pedang ke langit segala. Hehe, sesudah jatuh mampus di dalam jurang baru benar-benar bau bangkai mereka akan tersebar ke langit."

Lenghou Tiong juga pernah mendengar nama "Tiam-jong-siang-kiam" (Dua Pedang dari Tiam-jong-san) yang tersohor karena ilmu pedangnya yang hebat. Siapa duga sekarang kedua jago terkenal itu telah binasa di dalam jurang tanpa mengetahui sebab musababnya, bahkan muka si pembunuh pun tidak sempat lihat.

"Dari sini ke Sian-jiu-kiap (Selat Dewa Sedih) masih ada belasan li jauhnya, setiba di mulut selat itu kita tak perlu gentar lagi kepada kawanan bangsat itu," kata Hiang Bun-thian sembari memondong

kembali Lenghou Tiong terus dibawa lari dengan cepat.

Sementara itu terdengar pula suara tindakan orang lari, kembali ada beberapa orang menyusul tiba lagi. Sekarang jalan pegunungan itu tidak bertepi jurang lagi sehingga Hiang Bun-thian tidak dapat menggunakan akal lama dengan main sembunyi mepet dinding dan menyangap musuh, terpaksa ia harus lari sekuatnya.

"Berrr", terdengar sebuah senjata rahasia menyambar tiba dengan membawa suara desir yang keras, terang bobot senjata rahasia itu cukup berat.

Hiang Bun-thian menurunkan Lenghou Tiong ke tanah dan cepat membalik tubuh dan menangkap senjata rahasia itu, lalu memaki, "Keparat she Ho, untuk apa kau pun ikut-ikutan menangguk dalam air keruh ini?"

Di tengah kabut tebal sana berkumandang suara seorang, "Kau membahayakan dunia persilatan, setiap orang boleh membunuh. Ini, terima lagi sebuah borku!"

Menyusul terdengar suara "barr-berr" yang ramai. Dia bilang sebuah bor, tapi yang dihamburkan sedikitnya ada tujuh-delapan buah.

Mendengar suara desir senjata rahasia yang keras dan lihai itu, diam-diam Lenghou Tiong bersedih, pikirnya, "Meski ilmu pedang ajaran Hong-thaysusiokco itu dapat mematahkan segala macam senjata rahasia, tapi hui-cui (bor terbang) yang disambitkan orang ini membawa tenaga sedemikian kuat, sekalipun pedangku dapat menyampuknya, tapi aku tidak bertenaga lagi, tentu pedangku akan patah terbentur."

Dilihatnya Hiang Bun-thian telah pasang kuda-kuda dengan sikap rada tegang, tidak lagi acuh tak acuh seperti waktu dikepung orang banyak di tengah gardu. Ketika bor itu menyambar sampai di depannya lantas lenyap tanpa suara, mungkin telah ditangkapnya semua.

Sekonyong-konyong suara mendering menggema entah betapa banyak bor tajam ditaburkan sekaligus.

Lenghou Tiong kenal cara itu disebut "Boan-thian-hoa-uh" (Hujan Gerimis Memenuhi Langit), cara menghamburkan senjata rahasia demikian biasanya senjatanya rahasia yang digunakan adalah sebangsa kim-ci-piau (mata uang), thi-lian-ci (biji teratai besi), dan sebagainya yang berbentuk kecil. Tapi bor yang disambitkan orang ini dari suara mendesingnya itu dapat diduga setiap bijinya mempunyai bobot setengah atau satu kati beratnya, pada hakikatnya sukar dihamburkan sekaligus berpuluh biji berbareng.

Lantaran mendengar suara mendesing keras dan mengkhawatirkan sambaran bor tajam musuh itu dengan sendirinya Lenghou Tiong mendekam di atas tanah. Tapi lantas terdengar suara jeritan Hiang Bun-thian, rupanya terluka.

Keruan Lenghou Tiong terkejut, cepat ia melompat maju untuk mengadang di depannya dan bertanya dengan khawatir, "Hiang-siansing, apakah engkau terluka?"

"Aku ... aku tidak sang ... tidak sanggup lagi Lekas ... lekas lari saja!" demikian jawab Hiang Bun-thian dengan terputus-putus.

"Tidak, mati atau hidup kita tetap bersama, tidak nanti Lenghou Tiong meninggalkanmu untuk menyelamatkan diri sendiri," seru Lenghou Tiong.

Maka terdengarlah sorak gembira kawanannya pengejar itu, "Hura! Hiang Bun-thian sudah terluka! Hiang Bun-thian sudah terkena bor terbang!"

Di tengah kabut tebal itu remang-remang kelihatan belasan sosok bayangan orang telah mendesak maju dan semakin mendekat. Pada saat itulah sekonyong-konyong Lenghou Tiong merasa serangkum angin keras melayang lewat di sisinya, terdengar Hiang Bun-thian bergelak tertawa, berbareng belasan orang di depannya beruntun-runtun roboh.

Kiranya tadi Hiang Bun-thian telah menangkap belasan buah hui-cui musuh dan pura-pura jatuh terluka untuk membikin lengah musuh lalu dengan cara "Boan-thian-hoa-uh" ia balas menaburkan hui-cui yang

ditangkapnya itu.

Sebenarnya musuh pun tergolong jago kelas wahid yang berpengalaman dan mestinya tidak mudah masuk perangkapnya. Tapi pertama, mereka terganggu oleh kabut yang tebal. Kedua, suara Lenghou Tiong yang khawatir dan cemas tadi meyakinkan mereka bahwa Hiang Bun-thian benar-benar terluka, maka mereka menjadi tidak sangsi. Ketiga, mereka tidak menyangka bahwa Hiang Bun-thian juga mahir menaburkan senjata rahasia dengan cara "Boan-thian-hoa-uh", sebab itulah belasan orang yang maju paling depan itu kena dimakan semua oleh hui-cui yang berat itu.

Habis itu segera Hiang Bun-thian memondong Lenghou Tiong dan dibawa lari lagi.

"Adik cilik, hebat sekali jiwa setia kawanmu," pujiya terhadap sikap Lenghou Tiong yang tidak sudi melarikan diri tadi.

Biasanya Hiang Bun-thian tidak sembarangan memuji orang. Tapi sekarang pujian itu tercetus dari mulutnya, terang dia telah menganggap Lenghou Tiong sebagai teman yang paling karib.

Setelah lari dua-tiga li lagi, lambat laun musuh yang mengejar sudah mendekat lagi. Kembali terdengar suara mendesing-desing tiada hentinya. Tapi Hiang Bun-thian selalu dapat menghindarkan sambaran senjata rahasia itu dengan berkelit ke sana dan mengegos ke sini. Namun larinya menjadi semakin lambat juga.

Kira-kira berlari beberapa puluh meter lagi jauhnya, kembali ia menurunkan Lenghou Tiong katanya, "Biar aku pura-pura mati sekali lagi."

"Tentunya mereka sudah kapok, masakah mau masuk perangkapmu pula?" demikian Lenghou Tiong membatin, cuma tidak diucapkannya.

Tak terduga Hiang Bun-thian mendadak menggertak keras-keras satu kali dan terus menerjang ke tengah musuh. Terdengar suara gedebukan beberapa kali, lalu Hiang Bun-thian berlari balik, tapi punggungnya sudah memanggul satu orang.

Kedua tangan orang itu telah diringkus oleh rantai yang masih mengikat pergelangan tangannya, dalam keadaan demikian ia memanggul tawannya itu. Habis itu ia memondong kembali Lenghou Tiong terus lari pula ke depan. Katanya dengan tertawa, "Sekarang kita sudah mempunyai tameng penadah senjata rahasia!"

Keruan tawannya berteriak-teriak, "Jangan lepas senjata rahasia! Jangan main senjata rahasia!"

Namun pengejar-pengejar itu tidak menggubris, senjata rahasia masih terus menyambar tiba tanpa berhenti.

"Aduuh!" sekonyong-konyong orang itu menjerit. Rupanya punggungnya terkena sebuah am-gi atau senjata rahasia kawan sendiri.

Dengan memanggul tameng hidup dan memondong pula Lenghou Tiong, Hiang Bun-thian masih dapat lari dengan sangat cepat.

Terdengar tawanan di punggung itu mencaci maki sekeras-kerasnya, "Ong It-jong, maknya disontik! Kau tidak pikirkan teman lagi, sudah tahu aku Aduh! Ini panah kecil, bangsat Yong Hu-yan, kau siluman rase ini, kau sengaja hendak membunuh aku ya?"

Begitulah orang itu sebentar menjerit dan lain saat mencaci maki, makin lama makin lemah suaranya sampai akhirnya satu kata pun tidak bersuara lagi.

"Haha, tameng hidup telah berubah menjadi tameng mati," kata Hiang Bun-thian dengan tertawa.

Karena tidak perlu khawatir lagi akan serangan am-gi musuh, dia terus lari dengan cepat. Setelah membelok dua pengkolan lagi, akhirnya ia berkata, "Sampailah sekarang!"

Ia menghela napas lega, lalu bergelak tertawa, tertawa gembira. Maklumlah cuma belasan li saja ia harus mencapai tempat yang aman ini, padahal keadaannya tadi sesungguhnya sangat berbahaya. Jika dia

cuma sendirian tidak menjadi soal, tapi dia membawa Lenghou Tiong yang dianggapnya berjiwa kesatria, seorang pemuda yang belum pernah ditemuinya, maka apa pun juga ia harus menyelamatkannya. Dan dapatlah ia merasa lega karena sekarang mereka sudah mencapai tempat tujuannya.

Waktu Lenghou memandang ke depan, mau tak mau ia merasa khawatir. Kiranya di depan situ terbentang balok batu yang sempit yang menghubungkan tepi tebing sebelah sana dan di bawah adalah jurang yang tak terkirakan dalamnya.

Balok batu itu hanya terlihat sepanjang tiga-empat meter saja, lebih ke sana lagi sudah tertutup oleh kabut awan yang tebal sehingga sukar diketahui di mana letak ujungnya.

"Adik cilik," kata Hiang Bun-thian dengan suara tertahan, "di tengah kabut tebal sana adalah jala tali besi melulu, kau jangan sembarangan jalan ke sana."

Lenghou Tiong mengiakan. Dalam hati ia tambah khawatir, "Balok batu yang sempit dan jurang yang dalam ini sudah luar biasa bahayanya disambung lagi dengan jala tali besi saja, dengan kekuatan sekarang jelas sukar melihat ke sana."

Dalam pada itu dari pinggang "tameng mati" Hiang Bun-thian telah melolos sebatang pedang dan diberikan kepada Lenghou Tiong, lalu "tameng" itu ditegakkan di depan sebagai aling-aling, rantai yang membelit di tangan "tameng mati" itu dilepaskan, kemudian dengan tameng itu ia menantikan datangnya musuh.

Hanya sebentar saja ia menunggu, rombongan pertama pengejar sudah tiba. Melihat keadaan setempat yang berbahaya dan tampaknya Hiang Bun-thian sudah siap tempur, seketika mereka tidak berani mendesak maju.

Tidak lama kemudian, musuh yang datang sudah semakin banyak, mereka menggerombol di tempat rada jauh dengan mencaci maki, menyusul segala macam am-gi lantas dihamburkan pula. Namun Hiang Bun-thian dan Lenghou Tiong bersembunyi di belakang

"tameng" dengan aman, tiada satu pun senjata rahasia itu mengenai mereka.

Sekonyong-konyong seorang menggerung keras, suaranya menggeletar, seorang thauto (hwesio piara rambut) kasar memutar sebatang tongkat besar menerjang ke arah balok batu. Tongkatnya yang besar sedikitnya ratusan kati beratnya, begitu mendekat tongkat lantas menyerampang pinggang Hiang Bun-thian.

Tapi dengan mendak ke bawah tongkat itu menyambar lewat di atas kepala Hiang Bun-thian menyusul Hiang Bun-thian lantas mengayun rantainya untuk menyabet kaki lawan.

Rupanya thauto itu terlalu nafsu mengayun tongkatnya sehingga seketika sukar ditarik kembali untuk menangkap, terpaksa ia meloncat ke atas untuk menghindar.

Tak terduga rantai Hiang Bun-thian berputar dengan cepat terus membelit pergelangan kaki kanannya, berbareng disendal sehingga thauto itu tidak sanggup menguasai tubuhnya lagi dan terjerumus ke depan dan tanpa ampun lagi jatuh ke dalam jurang.

Dalam pada itu sekali sendal dan dikendurkan, rantai Hiang Bun-thian sudah terlepas dari kaki sasarannya. Yang terdengar hanya suara jerit ngeri thauto kasar itu berkumandang dari bawah jurang sehingga membuat orang mengirak, tanpa terasa kawannya sama mundur beberapa tindak seakan-akan takut dilempar ke dalam jurang oleh Hiang Bun-thian.

Setelah saling bertahan rada lama tiba-tiba ada dua orang tampil ke muka lagi. Seorang bersenjata sepasang tombak pendek dan yang lain adalah seorang hwesio pakai tongkat berujung tajam bentuk sabit. Kedua orang itu menerjang maju bersama, sepasang tombak pendek dari atas bawah terus menusuk muka dan perut Hiang Bun-thian, sebaliknya tongkat sabit si hwesio menyodok iga kirinya.

Tiga buah senjata itu cukup berat bobotnya disertai dengan tenaga dalam yang kuat pula maka serangan mereka boleh dikata sangat hebat. Rupanya mereka telah meninjau dengan baik keadaan tempat

situ, serangan mereka akan memaksa Hiang Bun-thian mau tak mau harus melangkah ke samping serta menangkis dengan rantainya.

Benar juga, segera Hiang Bun-thian mengayun rantainya "trang-trang-trang" tiga kali senjata lawan itu terbentur minggir semua dengan memercikkan lelatu api. Terdengar sorak-sorai orang banyak menyaksikan pertarungan keras lawan keras itu.

Setelah senjata mereka terbentur minggir menyusul kedua orang itu lantas menyerang maju pula. "Trang-trang-trang", kembali empat buah senjata saling beradu. Laki-laki itu dan si hwesio tampak tergeliat, sebaliknya Hiang Bun-thian masih berdiri tegak kuat.

Tanpa memberi kesempatan bernapas kepada musuh, sambil menggertak rantai Hiang Bun-thian lantas menyabet pula, ketika kedua orang menangkis dengan senjata masing-masing, maka terdengar lagi suara mendering nyaring. Hwesio itu menyerang sekeras-kerasnya, tongkat sabitnya terlepas dari cekalan dan darah segar terpancur dari mulutnya. Sebaliknya laki-laki itu masih mengangkat kedua tombaknya menusuk ke arah Hiang Bun-thian.

Ternyata Hiang Bun-thian tidak berkelit juga tidak menghindar, ia berdiri tegak membiarkan tusukan itu, bahkan disambut dengan bergelak tertawa. Ketika kedua tombak musuh kira-kira belasan senti sebelum mengenai dadanya sekonyong-konyong tombak mendelong ke bawah menyertai jatuhnya kedua tombaknya, laki-laki itu pun roboh terkapar untuk tidak pernah bangun lagi. Nyata ia telah tergetar mati oleh tenaga Hiang Bun-thian tadi.

Keruan para pengejar yang berkumpul di sebelah sana saling pandang dengan ketakutan dan tiada seorang pun berani maju lagi.

"Adik cilik biar kita main tahan dengan mereka, boleh kau duduk mengaso saja," kata Hiang Bun-thian kepada Lenghou Tiong. Lalu ia sendiri duduk berpangku lutut dan memandang ke langit tanpa mengambil pusing terhadap kawanan musuh.

Sejenak kemudian mendadak seorang berseru lantang, "Iblis yang takabur, kau berani memandang enteng kesatria sejagat!"

Menyusul empat tojin tampak melangkah maju ke depan Hiang Bun-thian dengan menjinjing pedang. Tiba-tiba pedang mereka diacungkan serentak dan membentak, "Berdiri untuk bertempur!"

"Hehe, memangnya orang she Hiang bersalah apa terhadap Bu-tong-pay kalian?" jengek Hiang Bun-thian.

Rupanya tojin itu adalah jago Bu-tong-pay. Seorang di antaranya lantas menjawab, "Iblis jahat agama sesat membahayakan Bu-lim, kaum alim kita harus bangkit menumpasnya."

"Merdu sekali kata-kata iblis jahat agama sesat membahayakan Bu-lim dan harus dibasmi, jika begitu di belakang kalian ada lebih separuh anggota Mo-kau, kenapa kalian tidak menumpasnya?" jawab Hiang Bun-thian tertawa.

"Gembongnya harus ditumpas lebih dulu!" sahut tojin itu.

Hiang Bun-thian masih tetap duduk berpangku lutut dan menengadahkan ke langit, katanya pula dengan acuh tak acuh, "O, kiranya demikian. Benar, benar!"

Pada saat lain mendadak ia menggertak keras-keras sambil meloncat bangun, rantainya bagaikan ular hidup terus menyabet kaki keempat tojin itu.

Serangan mendadak itu datangnya terlalu cepat, untung keempat tojin itu adalah jago pilihan Bu-tong-pay, pada saat bahaya pedang tiga orang di antaranya lantas menegak ke samping untuk menahan sambaran rantai musuh. Tojin yang berdiri paling ujung sana segera balas menusuk dengan pedang ke leher Hiang Bun-thian.

Terdengar suara mendering nyaring, tiga batang pedang menyerang tiga kali lagi sehingga Hiang Bun-thian rada kerepotan. Kesempatan itu digunakan oleh ketiga tojin tadi untuk mundur mengganti pedang, lalu menerjang maju pula.

Ilmu pedang Bu-tong-pay memang terkenal "dengan halus melawan

keras", semakin kuat musuhnya pertahanan mereka pun semakin tangguh. Kerja sama keempat pedang tojin itu menjadi seperti suatu barisan pedang yang rapat, pada waktu menyerang sasaran-sasaran yang mereka incar tidak pernah meninggalkan tempat mematkan di tubuh Hiang Bun-thian.

Sebaliknya ketika Hiang Bun-thian putar rantainya, terpaksa kedua tangannya harus bergerak semua sebab rantai itu mengikat pergelangan kedua tangannya, dalam keadaan demikian terang gerak-geriknya kurang leluasa dan kurang gesit. Maka lama-kelamaan bukan mustahil dia akan dikalahkan oleh pedang jago Bu-tong-pay yang lihai itu.

Setelah mengikuti sebentar pertarungan itu, dapat juga Lenghou Tiong melihat gelagat yang tidak menguntungkan itu. Ia tidak tinggal diam, ia melangkah maju dari sisi kanan Hiang Bun-thian, pedang terus menusuk iga salah seorang tojin.

Serangan Lenghou Tiong itu dilakukan dengan aneh dan tak terduga sehingga sukar bagi tojin itu untuk menghindar, "sret", dengan tepat iganya tertusuk.

Tapi sekilas terlintas suatu pikiran dalam benak Lenghou Tiong, "Bu-tong-pay dihormati setiap orang Kangouw. Meski aku harus membantu Hiang-siansing, tapi juga jangan mencelakai jiwa tosu ini."

Maka ketika ujung pedang baru masuk ke dalam kulit lawan, dengan cepat ia hendak menarik kembali pedangnya.

Tojin itu keburu mengatupkan lengannya, ternyata dia tidak pikirkan sakit atau tidak, tapi pedang Lenghou Tiong itu dikempit sekuatnya. Maka waktu Lenghou Tiong menarik kembali pedangnya, tanpa ampun lagi iga dan lengan tojin itu tergores luka panjang.

Sedikit merandek itulah pedang tojin yang lain telah menyambar tiba dan tepat membentur pedang Lenghou Tiong. Tangan Lenghou Tiong terasa kesemutan, ia bermaksud melepaskan pedangnya, tapi lantas teringat sekali kehilangan senjata tentu keadaan tambah berbahaya. Maka sekuatnya ia genggam pedang, terasa suatu arus tenaga

mengalir datang melalui pedang dan menyerang nadi jantung dengan keras.

Tosu pertama yang iganya tertusuk pedang itu mestinya lukanya tidak parah, tapi ketika dia mengempit pedang Lenghou Tiong tadi, lengannya tergores luka yang cukup dalam sehingga tulang lengan kelihatan, darah terus mancur dengan derasnyanya, dia sudah tidak mampu bertempur lagi. Adapun dua tojin yang lain saat itu sudah berada di belakang Lenghou Tiong dan sedang mengerubut Hiang Bun-thian dengan sengit.

Ilmu pedang kedua tojin itu sangat bagus dan dapat kerja sama dengan rapat. Setiap beberapa gebrakan selalu Hiang Bun-thian terdesak mundur selangkah, ketika belasan langkah mundur ke belakang, sementara itu mereka sudah hampir menghilang ke tengah kabut yang tebal. Tapi kedua tosu itu masih terus menyerang.

Tiba-tiba ada orang berteriak dari gerombolan para kesatria sana, "Awat, ke sana lagi adalah Tiat-soh-kio (Jembatan Tali Besi)!"

Akan tetapi sudah terlambat, baru tersebut nama "Tiat-soh-kio", berbareng terdengarlah jerit ngeri kedua tosu tadi, tubuh mereka menyelonong ke depan menghilang di tengah kabut. Agaknya tanpa kuasa lagi mereka kena diseret ke sana oleh Hiang Bun-thian. Jerit ngeri mereka makin menurun ke bawah dengan cepat dan dalam sekejap saja sudah tidak terdengar lagi

Hiang Bun-thian terbahak-bahak dan muncul kembali dari balik kabut tebal sana. Ketika dilihatnya Lenghou Tiong sedang sempoyongan hampir roboh, ia menjadi kaget.

Kiranya tojin Bu-tong-pay itu pun menyadari bahwa dalam hal kebagusan ilmu pedang sekali-kali dirinya bukan tandingan Lenghou Tiong, hal ini telah disaksikannya ketika pemuda itu berturut-turut melukai beberapa orang dengan Tokko-kiu-kiam yang lihai di gardu itu. Tapi ia pun dapat melihat akan kelemahan Lenghou Tiong, yaitu tenaga dalamnya sangat lemah. Sebab itulah di antara mereka berempat sebenarnya sudah ada sepakat akan berusaha mengadu lwekang bilamana terpaksa harus bertempur dengan Lenghou Tiong.

Begitulah maka ketika pedangnya menempel pedang Lenghou Tiong segera ia menyalurkan tenaga dalamnya untuk menyerang. Jangankan tenaga dalam Lenghou Tiong sekarang sudah punah, biarpun dalam keadaan biasa juga latihannya memang masih cetek dan bukan tandingan jago Bu-tong-pay yang sudah terlatih berpuluh tahun lamanya itu.

Untung hawa murni dalam tubuhnya sangat penuh, meski tidak kuat balas menyerang namun untuk sementara juga tidak sampai tergetar binasa oleh lwekang musuh. Hanya saja hawa murni dalam tubuh itu tidak dapat dikuasai, darah juga bergolak dengan hebat maka sampai mata berkunang-kunang dan pikiran kacau.

Pada saat itulah tiba-tiba terasa "tay-cui-hiat" bagian punggung tersalur oleh suatu arus hawa panas, daya tekanan musuh lantas terasa ringan semangat Lenghou Tiong terbangkit, ia tahu Hiang Bun-thian sedang membantunya dengan lwekang yang tinggi.

Tapi segera dapat dirasakan bahwa tenaga dalam Hiang Bun-thian ini tidak terlalu kuat, juga bukan digunakan untuk melawan tenaga musuh, tapi jelas sedang menarik tenaga serangan musuh menuju ke bawah, dari lengan menuju ke pinggang, lalu menjulur ke bagian kaki terus lenyap ke bawah tanah.

Kejut dan girang pula Lenghou Tiong, selamanya tak terbayang olehnya bahwa di dalam ilmu lwekang ternyata ada semacam kepandaian yang aneh dan spesial begini, betapa pun besar kekuatan lwekang musuh dapat dipunahkan dengan menggunakan tenaga dalam yang ringan.

Rupanya tojin itu pun mengetahui gelagat tidak menguntungkan, mendadak ia membentak sambil melompat mundur, "Gip-sing-tay-hoat! Gip-sing-tay-hoat!"

Mendengar nama Gip-sing-tay-hoat" (Ilmu Iblis Pengisap Bintang) itu, seketika air muka orang banyak berubah ketakutan. Sebaliknya jago-jago yang berusia muda malah tidak begitu pusing terhadap ilmu yang disebut itu, hal itu bukannya mereka pemberani melainkan pada

hakikatnya mereka tidak kenal apa itu “Gip-sing-tay-hoat” segala.

Hiang Bun-thian tertawa, katanya, “Ya, memang benar ini adalah Gip-sing-tay-hoat. Siapa yang berminat merasakannya boleh coba maju sini!”

Tiba-tiba Mo-kau-tianglo yang berikat pinggang warna kuning itu berkata dengan suara serak, “Agaknya Hiang-yusu telah bersekongkol dengan ... dengan Gip-sing-lokoay (Iblis Tua Pengisap Bintang), marilah kita pulang memberi lapor kepada Kaucu dan terserah keputusan beliau.”

Bab 64. Hiang Bun-thian dan Lenghou Tiong Mengangkat Saudara

Para anggota Mo-kau mengiakan serentak, lalu putar tubuh dan melangkah pergi, jumlah mereka yang beberapa ratus orang itu seketika bubar separuh lebih.

Sedangkan orang-orang dari cing-pay itu tampak bisik-bisik saling berunding sejenak, lalu mereka pun membubarkan diri berturut-turut. Sampai akhirnya yang tinggal di situ hanya tinggal belasan orang saja. Terdengar seorang di antaranya berseru lantang, “Hiang-yusu dan Lenghou Tiong, kalian telah berkomplot dengan Gip-sing-lokoay, kalian telah kejeblus semakin dalam. Untuk selanjutnya kawan Bu-lim tidak perlu banyak pikir tentang cara layak untuk menghadapi kalian. Hal ini adalah akibat perbuatan kalian sendiri. Bila terjadi sesuatu nanti kalian jangan menyesal.”

“Bilakah orang she Hiang pernah merasa menyesal terhadap segala apa yang pernah diperbuatnya?” sahut Hiang Bun-thian tertawa. “Padahal cara kalian beberapa ratus orang mengerubut kami berdua ini apakah terhitung cara yang layak? Hehe, sungguh menggelikan, sungguh menertawakan!”

Sejenak kemudian, ketika Hiang Bun-thian mendengarkan dengan cermat, ia tahu semua musuh benar-benar sudah pergi jauh. Dengan suara perlahan ia berkata kepada Lenghou Tiong, “Kawanan bangsat

itu pasti akan kembali lagi. Hiang Bun-thian sudah lari satu kali bila lari lagi satu kali juga lari namanya, biarlah kita sembunyi saja sekalian. Adik cilik, bertiaraplah di punggungku!”

Melihat Hiang Bun-thian berkata dengan sungguh-sungguh, Lenghou Tiong juga tidak banyak tanya lagi, segera ia menurut dan menggandul di punggungnya. Tapi sekali ini bukan lagi Hiang Bun-thian membawanya lari sebaliknya terus berjongkok, sebelah kaki perlahan menjulur ke bawah jurang malah.

Selagi Lenghou Tiong terperanjat, dilihatnya Hiang Bun-thian telah mengayun rantainya dan tepat melilit pada suatu batang pohon yang tumbuh menonjol dari dinding karang. Setelah ditarik dan dicoba daya tahannya cukup kuat untuk menahan bobot orang, habis itu barulah perlahan Hiang Bun-thian melorot ke bawah sehingga tubuh mereka tergantung di tengah udara.

Sesudah Hiang Bun-thian mengayun tubuh beberapa kali dan menemukan tempat berpijak, kemudian tangan menyendal untuk melepaskan rantainya. Ketika rantai itu merosot ke bawah, pada saat itu pula kedua tangan Hiang Bun-thian sedikit menahan dinding batu sekadar memperlambat daya turun tubuhnya, dalam pada itu rantainya diayunkan ke samping untuk mencantol pada sepotong batu karang yang mencuat keluar, dengan demikian tubuh mereka berdua lantas melorot belasan meter lagi ke bawah.

Dengan cara begitulah seterusnya mereka melorot ke bawah jurang. Terkadang dinding karang itu tiada pepohonan, juga tiada batu karang yang mencuat, maka Hiang Bun-thian lantas menggunakan cara paling berbahaya, ia menempel di dinding karang dan membiarkan tubuhnya meluncur ke bawah sampai belasan meter jauhnya makin melorot makin cepat, tapi bila menemukan sedikit tempat yang bisa bertahan segera ia mengeluarkan ilmu saktinya entah dengan pukulan entah dengan depakan, untuk memperlambat daya turunnya itu.

Keruan Lenghou Tiong kebat-kebit dan khawatir, ia merasa cara melorot demikian benar-benar sangat berbahaya tidak kurang bahayanya daripada pertempuran sengit tadi.

Tapi dasarnya dia juga pemberani, ia pikir pengalaman yang aneh dan luar biasa ini kalau tidak menemukan orang kosen semacam Hiang Bun-thian betapa pun sukar dialaminya. Sebab itulah ketika kedua kaki Hiang Bun-thian sudah menginjak dasar jurang lambat-lambat ia menjadi kecewa malah mengapa jurang itu tidak beberapa ratus meter lebih dalam lagi.

Waktu dia menengadah, terlihat di atas awan putih belaka, balok batu itu sudah berwujud satu jalur hitam yang amat halus.

"Hiang-siansing" baru Lenghou Tiong hendak bicara mendadak Hiang Bun-thian mendekap mulutnya sambil menuding ke atas.

Segera Lenghou Tiong paham bahwa musuh yang telah pergi itu tentu datang kembali. Waktu ia memandang ke atas namun tiada satu bayangan pun tampak.

Hiang Bun-thian pasang kuping di dinding karang itu, selang sebentar baru berkata dengan tersenyum, "Kawanan mayat itu sekarang benar-benar sudah pergi semua."

"Mayat?" Lenghou Tiong menegas dengan heran.

"Ya, mayat," sahut Hiang Bun-thian. "Dalam waktu tiga tahun ke-678 orang itu akan menjadi mayat semua. Hm, selama hidup hanya Thian-ong Locu Hiang Bun-thian yang menguber orang dan tidak pernah dikejar orang, tapi sekali ini Locu telah melanggar kebiasaan itu, jika aku tidak membunuh mereka satu demi satu ke mana lagi mukaku ini harus ditaruh? Baik orang cing-pay maupun anggota Mo-kau yang ikut mengepung di sekitar gardu itu berjumlah 709 orang, kita sudah membunuh 31 orang sisanya masih 678 orang."

"Betul 678 orang? Cara bagaimana engkau bisa mengenal mereka dengan jelas?" tanya Lenghou Tiong. "Dan dalam tiga tahun masakah engkau dapat membunuh orang sebanyak itu?"

"Apa susahnyanya?" jawab Hiang Bun-thian. "Asal aku bekuk kepalanya masakah buntutnya takkan terpegang? Di antara 678 orang itu sekarang kuingat betul 532 orang di antaranya, sisanya seratus lebih

kelak tentu dapat kucari.”

Sungguh tidak kepalang heran Lenghou Tiong. Ketika di gardu itu tampaknya Hiang Bun-thian hanya acuh tak acuh saja, tapi setiap musuh ternyata sudah diingatnya dengan baik. Jelas bukan saja ilmu silatnya luar biasa, bahkan daya ingatnya juga lain daripada yang lain.

“Hiang-siansing,” kata Lenghou Tiong kemudian, “dalam tiga tahun engkau akan membunuh orang sebanyak itu, apakah perbuatan demikian tidak terlalu kejam? Seorang diri engkau telah membunuh beberapa puluh di antara mereka, nama kebesaranmu tentu sudah berkumandang ke seluruh dunia. Kukira orang-orang begitu tidak perlu dipikir lagi.”

“Hm, untung kau membantu aku, kalau tidak saat ini Hiang Bun-thian sudah dicacah mereka hingga hancur luluh. Bila sakit hati ini tidak kubalas, cara bagaimana aku dapat menjadi manusia lagi?”

Sampai di sini ia melototi Lenghou Tiong sejenak, lalu menyambung pula, “Kau adalah murid golongan cing-pay, sebaliknya orang she Hiang adalah iblis sia-pay, kita tidak sama golongan. Kau telah menolong jiwaku, budi ini tentu saja kuingat dengan baik. Tapi kalau kau lantas hendak menyuruh aku jangan begini dan jangan begitu, hm, tidak nanti aku mau menurut. Pendek kata ke-678 orang itu tetap harus kubunuh.”

Lenghou Tiong bergerak tertawa katanya, “Hiang-siansing, hanya secara kebetulan saja aku bertemu denganmu dan bersama melabrak kawanan pengeroyok itu, jika aku tidak sampai mati saja sudah untung masakah Hiang-siansing bilang aku menolong jiwamu segala? Hah, benar-benar ... benar-benar”

“Benar-benar ngaco-belo bukan?” sambung Hiang Bun-thian.

“Wanpwe tidak berani menganggap menolong jiwamu inilah yang tidak tepat.”

“Apa yang pernah dikatakan orang she Hiang selamanya tak pernah kujilat kembali. Sekali aku mengatakan kau telah menolong jiwaku

maka tetap aku utang budi padamu.”

Lenghou Tiong tahu tabiat Hiang Bun-thian sangat kepala batu maka ia hanya tertawa saja tanpa mendebatnya pula.

“Apakah kau tahu sebab apa kawanan anjing itu sudah pergi lalu datang kembali?” tanya Hiang Bun-thian.

“Wanpwe justru ingin mohon keterangan,” sahut Lenghou Tiong.

“Ah, kau selalu sebut wanpwe, cianpwe, siansing apa segala, aku merasa bosan,” ujar Hiang Bun-thian. “Aku adalah Kong-beng-sucia dari Mo-kau, orang seagama sama memanggil aku Hiang-yusu. Tapi kau bukan anggota Mo-kau kami maka tidak dapat memanggil demikian padaku. Sudahlah kau panggil aku Hiang-heng (kakak) saja dan aku panggil adik padamu.”

“Ah, Wanpwe tidak berani,” sahut Lenghou Tiong.

“Kembali Wanpwe lagi,” bentak Hiang Bun-thian dengan gusar. “Baiklah, tentu kau pandang hina padaku lantaran aku adalah orang Mo-kau. Kau telah menyelamatkan jiwaku padahal jiwaku ini bukan soal bagiku. Sebaliknya kau menghina aku, untuk ini marilah kita coba berkelahi dulu.”

“Berkelahi sih tidak perlu, jika Hiang-heng suka ya Siaute akan menurut saja memanggil demikian padamu,” jawab Lenghou Tiong.

Diam-diam ia berpikir dengan Dian Pek-kong saja yang merupakan penjahat besar juga pernah mengikat persahabatan karib apa artinya sekarang jika bertambah seorang Hiang Bun-thian? Lagi pula orang ini sangat gagah perwira boleh dikata seorang jantan sejati, justru tokoh demikianlah yang paling kusukai.

Karena itu segera ia memberi hormat, katanya “Hiang-heng, terimalah hormat adik ini.”

“Hahahaha!” Hiang Bun-thian tertawa. “Di seluruh dunia hanya dikau seorang saja yang berkakak-adik denganku. Nah, ingatlah dengan baik

adikku!"

Biasanya kalau dua orang mengangkat saudara, maka sedikitnya harus bersumpah dan mengadakan sedikit upacara. Tapi dasar mereka berdua memang orang yang tidak kenal ikatan adat segala. Yang penting mereka merasa cocok satu sama yang lain, sekali bilang saudara, maka jadilah saudara.

Sejak kecil Hiang Bun-thian sudah biasa pergi-datang sendirian dengan bebas, sekarang dia mengangkat seorang adik, sudah tentu hatinya sangat gembira. Katanya kemudian, "Sayang di sini tidak ada arak, kalau ada entah betapa puasny bila kita minum sepuluh atau seratus cawan."

"Benar," sahut Lenghou Tiong. "Saat ini kerongkongan adik sudah merasa gatal. Sekali kakak menyebut arak aku tambah mengiler lagi."

"Kawanan kura-kura itu belum terlalu jauh perginya, rasanya kita terpaksa harus mengeram di sini untuk dua-tiga hari lagi," kata Hiang Bun-thian sambil menuding ke atas. "Adik cilik, ketika si hidung kerbau (istilah olok-olok kaum tosu) itu menyerangmu dengan lwekang, aku pun membantu dengan tenaga dalam, apa yang kau rasakan tatkala itu?"

"Rasanya kakak seperti menarik tenaga tojin itu ke bawah," sahut Lenghou Tiong.

"Tepat," seru Hiang Bun-thian dengan senang sambil tepuk paha. "Agaknya kau memang sangat cerdas. Kepandaianku ini adalah ciptaanku sendiri secara tidak sengaja dan tiada seorang Bu-lim pun yang mengetahui. Aku telah memberi nama ilmuku ini sebagai 'Gip-kang-cip-te-siau-hoat' (Ilmu Kecil Mengisap Tenaga ke Dalam Tanah).

"Sebenarnya kepandaianku ini laksana si kerdil dibandingkan raksasa jika diukur dengan 'Gip-sing-tay-hoat' (Ilmu Besar Pengisap Bintang) yang sangat ditakuti oleh setiap orang Bu-lim itu," tutur Hiang Bun-thian pula. "Sebab itulah aku memberi nama 'siau-hoat' (ilmu kecil) saja. Kepandaianku ini sebenarnya cuma permainan akal saja, dengan cara menarik tenaga lawan dan disalurkan ke dalam tanah supaya

tenaga musuh itu tidak mampu mencelakai kita. Tapi hasilnya juga tiada manfaatnya bagi kita sendiri. Pula ilmu ini hanya dapat digunakan tatkala musuh menyerang dan tidak dapat digunakan untuk menyerang musuh.

"Soalnya ketika musuh merasakan tenaga dalam yang dia kerahkan merembes keluar dan lenyap, tentu saja dia kaget dan takut. Tapi selang tidak lama tenaganya juga akan pulih kembali. Dari itu kuduga sesudah hidung kerbau Bu-tong-pay itu pulih tenaganya, segera ia akan mengetahui bahwa kepandaianku mengisap tenaganya itu cuma permainan menggertak belaka dan tidak perlu ditakuti sebenarnya. Biasa kakakmu ini tidak menyukai permainan akal-akalan dan menipu, sebab itulah sebelumnya tidak pernah kugunakan."

"Thian-ong Locu biasanya tidak kenal lari, selamanya tidak pernah menipu orang, tapi kini demi menyelamatkan Siaute, kedua kebiasaan itu terlanggar semua," ujar Lenghou Tiong tertawa.

"Hehe, juga belum tentu bahwa selamanya aku tidak menipu orang," ujar Hiang Bun-thian tertawa. "Cuma terhadap keroco seperti Siong-ti dari Bu-tong-pay itu rasanya kakakmu tidak sudi untuk menipunya."

Dia merandek sejenak lalu, katanya lagi dengan tertawa, "Kau sendiri harus hati-hati adik cilik, bisa jadi pada suatu ketika kakak akan menipumu."

Begitulah kedua orang lantas bergelak tertawa. Cuma khawatir didengar oleh musuh di atas, maka mereka menahan suara mereka selirihnya.

Sementara itu mereka merasakan perut sudah sangat lapar, di dasar lembah itu hanya penuh rumput dan lumut belaka, lain tidak ada. Terpaksa mereka duduk bersandar batu dan pejamkan mata mengumpulkan semangat.

Lenghou Tiong sudah teramat lelah, maka tidak lama kemudian ia sudah terpulasku. Dalam mimpinya tiba-tiba melihat Ing-ing, membawa tiga ekor kodok panggang dan diserahkan padanya sambil menyapa, "Apakah kau telah lupa padaku?"

"Tidak, tidak lupa," seru Lenghou Tiong. "Kau ... kau hendak ke mana?"

Baru selesai ucapannya, mendadak bayangan Ing-ing sudah menghilang. Ia berteriak-teriak lagi, "Jangan pergi, engkau jangan pergi! Aku ingin bicara padamu!"

Tapi ia telah dipapak oleh macam-macam senjata, ia menjerit kaget dan terjaga bangun. Terdengar suara Hiang Bun-thian sedang bicara dengan tertawa, "Kau mimpi ketemu kekasihmu bukan? Banyak sekali yang hendak kau bicarakan padanya?"

Muka Lenghou Tiong menjadi merah, ia tidak tahu igauan apa yang telah didengarnya oleh Hiang Bun-thian dalam mimpinya tadi.

"Adik cilik, kau hendak mencari kekasihmu paling tidak kau harus menyembuhkan dahulu penyakitmu," kata Hiang Bun-thian.

"Aku ... aku tidak punya kekasih," sahut Lenghou Tiong. "Pula penyakitku ini terang tak bisa disembuhkan."

"Aku telah utang jiwa padamu, meski sudah angkat saudara betapa pun aku tetap merasa tidak enak dan harus kubayar kembali satu jiwa padamu. Aku akan membawamu ke suatu tempat dan tentu akan dapat menyembuhkan penyakitmu."

Walaupun Lenghou Tiong sudah tidak memikirkan mati-hidup sendiri tapi soalnya memang tidak berdaya sehingga terpaksa pasrah nasib. Dari dulu hingga sekarang kecuali orang yang memang ingin bunuh diri kalau tidak asalkan ada harapan untuk hidup setiap orang juga pasti akan berusaha sebisanya untuk mempertahankan hidupnya. Sekarang didengarnya Hiang Bun-thian menyatakan penyakitnya akan dapat disembuhkan, jika orang lain yang bilang mungkin sukar dipercaya.

Namun Hiang Bun-thian memang lain daripada yang lain, betapa tinggi ilmu silatnya kecuali Hong Jing-yang boleh dikata belum pernah dilihatnya selama hidup ini, apa yang dikatakan sudah tentu ada

dasarnya, maka dari lubuk hati Lenghou Tiong seketika timbul sepercik harapan yang menggirangkan. Katanya, "Aku ... aku" tiba-tiba ia tidak sanggup meneruskan ucapannya.

Dalam pada itu bulan sabit telah mengintip di tengah cakrawala, sinarnya yang jernih memenuhi bumi, meski di dasar lembah itu rasanya masih seram, tapi dalam pandangan Lenghou Tiong sekarang laksana cahaya matahari yang menyilaukan mata.

"Marilah kita pergi mencari seorang," ajak Hiang Bun-thian. "Tabiat orang ini sangat aneh jangan sampai dia tahu akan urusan ini. Untuk itu, adik cilik, jika kau percaya padaku hendaknya segala apa kau serahkan saja padaku, kau sendiri tidak perlu ikut campur."

"Masakah aku tidak percaya?" sahut Lenghou Tiong. "Koko hendak berusaha menyembuhkan penyakitku hal ini sebenarnya tipis sekali harapannya. Jika bisa sembuh sudah tentu kita akan bersyukur tapi kalau tak bisa sembuh juga sudah dalam dugaan."

"Sialan, paha kuda-kuda itu ketinggalan di sana, sekarang ke mana harus mencari makanan," tiba-tiba Hiang Bun-thian berkata sambil menjilat-jilat bibir. "Sudahlah, terpaksa kita harus mencari jalan keluar dari sini. Aku akan coba mengubah dulu mukamu."

Lalu ia meraup segenggam tanah liat di dasar lembah itu dan dipoles muka Lenghou Tiong, kemudian ia mengusap dagu sendiri, di mana tiba tenaga saktinya seketika janggutnya rontok semua, habis itu kedua tangan lantas meremas-remas pula kepala sendiri, dalam sekejap saja seluruh rambutnya yang sudah beruban pun rontok bersih sehingga kepalanya menjadi gundul kelimis.

Melihat dalam waktu sekejap saja wajah Hiang Bun-thian sudah berubah begitu rupa, Lenghou Tiong merasa geli dan sangat kagum pula.

Lalu Hiang Bun-thian meraup segenggam lempung lagi untuk menambal hidung sendiri sehingga tambah besar, kedua pipi juga dibikin gemuk. Sekarang biarpun muka bertemu muka, kawan sendiri pun sukar mengenalnya lagi.

Begitulah mereka lantas mencari jalan untuk keluar dari lembah jurang itu. Hiang Bun-thian menyembunyikan kedua tangannya di dalam lengan baju yang longgar untuk menutupi rantai yang mengikat pergelangan tangannya. Asalkan tidak angkat tangan tentu tidak ada orang tahu bahwa si gundul gemuk inilah Thian-ong Locu Hiang Bun-thian yang gagah perkasa itu.

Setelah menyusur kian kemari di tengah lembah itu, sampai tengah hari mereka menemukan satu pohon tho di suatu tanjakan. Meski buah tho itu masih hijau dan rasanya masih sepat, tapi saking laparnya mereka pun tidak banyak pikir lagi, segera mereka lalap buah itu sekenyangnya.

Sesudah mengaso sebentar, kemudian mereka maju lagi ke depan. Menjelang petang, akhirnya Hiang Bun-thian berhasil menemukan suatu tempat keluar. Cuma untuk itu harus dilintasi dulu suatu dinding tebing yang curam dan beberapa puluh meter tingginya. Dengan menggendong Lenghou Tiong, dengan susah payah akhirnya mereka dapat memanjat ke atas.

Di atas tebing curam itu adalah sebuah jalan berlingkar dengan rumput alang-alang lebar di kanan kiri, walaupun suasana sangat sunyi tapi sudah jauh lebih aman daripada berada di dasar lembah yang curam itu.

Esok paginya mereka terus menuju ke jurusan timur. Sampai di suatu kota Hiang Bun-thian mengeluarkan satu biji emas dan suruh Lenghou Tiong pergi menukar uang perak di suatu perusahaan penukaran uang. Habis itu mereka mencari hotel untuk menginap.

Hiang Bun-thian pesan daharan dengan satu guci arak. Kedua orang lantas makan minum sepuasnya, akhirnya sama-sama mabuk. Sampai esok pagi sang surya sudah meninggi barulah mereka mendusin. Kedua orang saling pandang dengan tertawa, mereka merasa seperti hidup di dunia baru bila teringat kepada pertarungan sengit di tengah gardu beberapa hari yang lalu.

"Kau tunggu di sini, adik cilik, aku akan keluar sebentar," kata Hiang

Bun-thian.

Katanya sebentar tapi sampai dua-tiga jam baru tampak dia pulang dengan membawa beberapa bungkus barang. Rantai di tangannya sudah lenyap, mungkin telah menyuruh pandai besi untuk menanggalkannya.

Waktu Hiang Bun-thian membuka bungkusannya, kiranya isinya adalah baju yang bagus-bagus dan mewah katanya, "Kita berdua harus menyamar sebagai saudagar besar, semakin royal tampaknya semakin baik."

Segera mereka berganti pakaian serbabaru gres. Waktu keluar hotel, pelayan sudah menyiapkan dua ekor kuda pilihan dengan pelana yang mengilap, terang itu pun Hiang Bun-thian yang membelinya.

Mereka melanjutkan perjalanan dengan menunggang kuda. Beberapa hari kemudian, Lenghou Tiong terlalu lelah menunggang kuda, Hiang Bun-thian lantas menyewa sebuah kereta besar baginya. Sampai di tepi Kanal Un-ho mereka lantas meninggalkan kereta dan berganti menumpang kapal menuju ke selatan.

Sepanjang jalan Hiang Bun-thian berlaku royal sekali, buang uang tanpa takaran seakan-akan biji emas yang dia bawa tidak habis-habis.

Sampai di wilayah Provinsi Kangsoh, sesudah melintasi Tiangkang, kota di sekitar lembah Un-ho tampak sangat makmur dan ramai. Pakaian yang dibeli Hiang Bun-thian juga semakin mewah. Lenghou Tiong tidak ambil pusing, ia menurut segala apa yang diatur Hiang Bun-thian.

Bila iseng mereka lantas mengobrol macam-macam kejadian menarik di dunia Kangouw. Agaknya Hiang Bun-thian memang sangat luas pengetahuannya, daya ingatnya juga luar biasa. Bukan saja tokoh-tokoh ternama dunia persilatan hampir semua diketahuinya, bahkan jago kelas dua seperti anak murid Hoa-san-pay sebangsa Lo Tek-nau, Si Cay-cu, dan lain-lain juga tahu, malahan betapa tinggi kepandaian mereka dan asal usulnya juga diketahuinya dengan baik. Keruan Lenghou Tiong terkesima kagum.

Suatu hari, mereka hampir sampai di Hangciu. Mereka lantas ganti perjalanan melalui darat. Mereka beli lagi dua ekor kuda dan masuk ke Kota Hangciu dengan menunggang kuda.

Hangciu pernah menjadi kota raja pada Dinasti Song Selatan dengan nama Lim-an dan memang suatu kota pelesir yang indah menarik, orang berlalu-lalang ramai, di mana-mana terdengar suara musik yang merdu.

Akhirnya Hiang Bun-thian dan Lenghou Tiong sampai di tepi Se-ouw (Danau Barat) yang terkenal sangat indah pemandangannya. Air danau itu tampak tenang jernih laksana cermin, pohon liu tumbuh lebat melambai hampir menyentuh air danau, sungguh seakan-akan berada di surgaloka rasanya.

Lenghou Tiong berkata dengan gegetun, "Orang sering mengatakan bahwa di langit ada surga, di bumi ada Kota Sohciu dan Hangciu. Belum pernah kukenal kedua kota ini dan entah bagaimana tempatnya, tapi hari ini aku telah menikmati sendiri Se-ouw ini, ternyata pujian yang menyamakannya dengan surga memang bukan omong kosong belaka."

Hiang Bun-thian hanya tertawa. Ia larikan kudanya menuju suatu tempat. Tempat itu terbungkus oleh suatu tanggul yang panjang di sebelah danau, suasananya tenang sunyi.

Mereka turun dari kuda dan menambat binatang tunggangan itu di batang pohon liu di tepi danau. Lalu berjalan mengikuti undak-undakan batu yang menuju ke atas bukit.

Hiang Bun-thian seperti sudah kenal baik tempat itu. Sesudah membelok beberapa tikungan, terlihat di depan penuh pohon bwe, hutan bwe itu tumbuh dengan subur. Dapat dibayangkan pemandangan tempat ini tentu sangat bagus tatkala bunga bwe mekar di musim semi.

Setelah menyusuri hutan bwe yang luas itu sampailah mereka di suatu jalan besar terbuat dari balok-balok batu hijau. Akhirnya mereka

sampai di suatu kompleks perumahan yang berpagar tembok putih dan berpintu gerbang cat merah. Waktu dekat, terlihat di atas pintu gerbang itu tertulis dua huruf besar yang berbunyi, "Bwe-cheng" (Perkampungan Bwe). Di tepinya dibubuhi "Lu Un-bun".

Lenghou Tiong tidak banyak sekolah sehingga tidak tahu bahwa Lu Un-bun adalah seorang perwira berjasa pada zaman Song Selatan yang ikut melawan sebuah Kerajaan Chim. Yang ia rasakan hanya beberapa tulisan itu tampaknya rada indah dan kuat.

Hiang Bun-thian mendekati pintu yang terdapat dua buah gelang tembaga yang tergosok hingga mengilap, ia pegang gelangan tembaga itu dan baru saja hendak menggedor, tiba-tiba teringat sesuatu, ia menoleh dan membisiki Lenghou Tiong, "Segala apa menurut saja padaku."

Lenghou Tiong mengangguk, katanya di dalam hati, "Perkampungan ini terang adalah kediaman kaum saudagar besar Kota Hangciu ini, apakah mungkin penghuninya adalah seorang tabib sakti?"

Terdengar Hiang Bun-thian menggedor pintu empat kali dengan gelang tembaga tadi, ia berhenti sejenak, lalu mengetuk dua kali, berhenti lagi dan mengetuk lima kali pula, berhenti kemudian ketuk tiga kali, habis itu barulah ia melangkah mundur.

Selang tak lama, perlahan pintu terbuka dan muncul dua orang tua yang berdandan sebagai kaum hamba.

Melihat kedua orang itu, Lenghou Tiong terperanjat. Sinar mata kedua orang itu sangat tajam, pelipis mereka menonjol, langkahnya kuat, terang adalah dua jago silat yang memiliki lwekang tinggi, mengapa tokoh demikian mau menjadi kaum hamba yang rendah begini? Maka seorang di antaranya telah membungkuk tubuh dan menyapa. "Entah ada keperluan apakah kunjungan Tuan-tuan ke tempat kami ini?"

Segera Hiang Bun-thian menjawab, "Murid Ko-san dan Hoa-san ada sesuatu urusan mohon bertemu dengan Kanglam-si-yu (Empat Sekawan dari Kanglam), keempat Locianpwe."

"Majikan selamanya tidak terima tamu," sahut orang tua tadi. Habis itu ia bermaksud menutup kembali pintunya.

Cepat Hiang Bun-thian mengeluarkan sesuatu dan dibentang. Kembali Lenghou Tiong terkejut. Ternyata benda yang dibentang Hiang Bun-thian itu adalah sebuah panji pancawarna, di atasnya banyak terhias mutiara mestika dan batu permata.

Dahulu Lenghou Tiong pernah melihat panji lima warna itu di rumah Lau Cing-hong di Kota Heng-san, diketahuinya panji ini adalah panji kebesaran Co-bengcu, ketua Ko-san-pay yang menjabat pula ketua serikat Ngo-gak-kiam-pay. Di mana panji pancawarna ini ditunjukkan laksana Co-bengcu sendiri yang datang, setiap orang dari Ngo-gak-kiam-pay harus tunduk kepada perintah orang yang membawa panji kebesaran itu.

Lamat-lamat Lenghou Tiong merasa urusan rada ganjil, ia dapat menduga cara Hiang Bun-thian memperoleh panji itu pasti tidak beres, bukan mustahil dirampasnya dari tokoh Ko-san-pay dengan kekerasan, sekarang dia sendiri mengaku sebagai murid Ko-san-pay, entah apa maksud tujuannya? Cuma dirinya tadi sudah berjanji akan menurut segala apa yang diatur oleh Hiang Bun-thian maka terpaksa ia diam saja menantikan perkembangan selanjutnya.

Rada berubah juga air muka kedua orang tua itu demi melihat panji lima warna, kata mereka berbareng, "Panji kebesaran Co-bengcu dari Ko-san-pay."

"Benar," sahut Hiang Bun-thian.

Segera orang tua yang kedua berkata, "Selamanya Kanglam-si-yu tiada hubungan dengan Ngo-gak-kiam-pay, biarpun Co-bengcu sendiri yang datang juga majikan kami belum tentu mau ... belum tentu mau, hehe"

Ia tidak meneruskan ucapannya, tapi jelas maksudnya bahwa sekalipun Co-bengcu datang sendiri juga majikannya belum tentu mau menerimanya. Hanya saja Co-bengcu dari Ko-san-pay memang tinggi kedudukannya dan namanya disegani, maka hamba tua itu tidak

berani sembarangan mengolok-olok. Namun jelas di balik kata-katanya tadi ia anggap kedudukan "Kanglam-si-yu" masih jauh lebih tinggi daripada Co-bengcu.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Macam apakah tokoh 'Kanglam-si-yu' itu? Jika begitu hebat pengaruhnya di dunia persilatan mengapa selamanya suhu dan sunio tidak pernah bercerita tentang mereka? Selama aku berkelana di Kangouw juga belum pernah kudengar adanya orang kosen angkatan tua yang bernama 'Kanglam-si-yu' segala."

Dalam pada itu Hiang Bun-thian hanya tersenyum saja, ia gulung kembali panji pancawarna itu dan disimpan ke dalam baju. Lalu katanya, "Panji Co-sutit ini bukan untuk dipakai menakuti orang. Padahal tokoh macam apakah Kanglam-si-yu keempat Cianpwe, rasanya panji ini pun tak dipandang sebelah mata"

"Aneh, mengapa kau sebut 'Co-sutit' (murid keponakan Co)? Jadi kau sengaja memalsukan dirimu sebagai paman guru Co-bengcu. Wah, semakin tidak beres ini," demikian Lenghou Tiong menimbang di dalam hati.

Terdengar Hiang Bun-thian sedang melanjutkan, "Cuma aku sendiri selama ini tidak punya jodoh untuk menjumpai Kanglam keempat Cianpwe, maka panji yang kubawa ini hanya sekadar sebagai tanda pengenalan saja, lain tidak."

"Oo," kedua hamba tua itu sama bersuara. Nada ucapan Hiang Bun-thian itu telah menjunjung sangat tinggi kedudukan Kanglam-si-yu, maka air muka mereka segera berubah ramah.

"Jadi Tuan ini adalah Susiok Co-bengcu?" seorang di antaranya menegas.

Kembali Hiang Bun-thian tertawa, jawabnya, "Benar, Cayhe adalah bu-beng-siau-cut (orang tak terkenal, keroco) di dunia persilatan sudah tentu kalian berdua tidak kenal diriku. Tapi tentang dahulu Ting-heng sekali pukul merobohkan Ki-lian-si-pa (Empat Gembong Pegunungan Ki-lian) dan Si-heng menolong anak piatu di daerah Oupak dengan

sebilah golok Ci-kim-to telah membikin kocar-kacir 13 benggolan Jing-liong-pay (Gerombolan Naga). Kejadian-kejadian yang mengagumkan itu sampai sekarang Cayhe masih ingat semua”

Kedua orang tua berdandan sebagai kaum hamba itu memang seorang she Ting dan yang lain she Si. Sebelum mengasingkan diri di Bwe-cheng mereka terhitung tokoh setengah baik dan setengah jahat yang disegani dunia persilatan.

Mereka mempunyai sifat yang sama yaitu sehabis berbuat sesuatu jarang sekali meninggalkan nama, sebab itulah meski ilmu silat mereka sangat tinggi tapi nama mereka sedikit dikenal. Kedua peristiwa yang disebut Hiang Bun-thian tadi justru adalah perbuatan yang membanggakan bagi mereka. Dengan sendirinya air muka mereka menampilkan perasaan senang atas pujian Hiang Bun-thian.

Orang she Ting itu bernama Kian, dengan tersenyum ia berkata, “Ah, hanya urusan kecil saja buat apa mesti diungkat-ungkat. Pengetahuan Tuan tampaknya luas sekali.”

“Di dunia persilatan tidak sedikit manusia yang punya nama kosong, sebaliknya jago-jago yang memiliki kepandaian sejati justru tidak suka namanya tersiar meski telah berbuat sesuatu yang mulia, hal inilah yang harus dipuji,” demikian kata Hiang Bun-thian. “Cayhe sudah lama mengagumi ‘It-ji-tian-kiam’ (Pedang Kilat Satu Garis) Ting-toako dan ‘Pat-hong-hong-uh’ (Hujan Angin dari Delapan Penjuru) Si-jiko. Maka pada waktu kudengar Co-sutit ada urusan yang harus dimintakan nasihat dari Kanglam-si-yu, meski aku sudah lama mengasingkan diri, tapi segera aku mengajukan diri untuk menyanggupi perjalanan ke sini, sebab kupikir sekalipun Kanglam-si-yu belum tentu dapat ditemui, namun sudah cukup kiranya bilamana dapat berkenalan dengan Ting-toako dan Si-jiko berdua. Menurut Co-sutit, jika dia datang sendiri mungkin sekali keempat Cianpwe tidak sudi menerimanya, sebab paling akhir ini namanya terlalu gempar di dunia Kangouw, ia khawatir para Cianpwe akan memandang hina padanya, sebaliknya Cayhe jarang keluar dan mungkin tidak sampai menjemukan para Cianpwe. Hahahaha!”

Mendengar Hiang Bun-thian mengumpak Kanglam-si-yu dan mereka

berdua juga ikut dipuji tentu saja Ting Kian dan Si Leng-wi sangat senang dan ikut tertawa. Diam-diam di dalam hati Si Leng-wi sudah ambil keputusan akan melaporkan pada majikannya atas kedatangan Hiang Bun-thian dan Lenghou Tiong.

Bab 65. Kanglam-si-yu - Empat Sekawan dari Kanglam

Karena merasa senang, diam-diam Si Leng-wi sudah ambil keputusan akan menyampaikan maksud kedatangan tamunya kepada sang majikan. Ia berpaling dan berkata kepada Lenghou Tiong, "Dan Tuan ini murid dari Hoa-san-pay?"

Cepat Hiang Bun-thian mendahului menjawab, "Saudara Hong ini adalah susiok Gak Put-kun, ketua Hoa-san-pay sekarang."

Mendengar sembarangan omong Hiang Bun-thian itu sejak tadi Lenghou Tiong sudah menduga dirinya tentu juga akan diberi suatu nama palsu, cuma sama sekali tak terduga bahwa dirinya akan dikatakan sebagai susiok gurunya yang dicintainya itu. Biarpun dalam setiap urusan Lenghou Tiong suka memandang enteng, tapi sekarang dia disuruh menyamar sebagai angkatan tua dari gurunya, hal ini membuatnya tidak enak hati.

Ting Kian dan Si Leng-wi telah saling pandang sekejap dengan rasa curiga, mereka melihat usia Lenghou Tiong besar kemungkinan baru 40-an, mana mungkin menjadi paman gurunya Gak Put-kun?

Tapi cepat Hiang Bun-thian menambahkan pula, "Umur Hong-hiante ini memang lebih muda daripada Gak Put-kun, tapi dia adalah ahli waris satu-satunya dari ilmu pedang tunggal Hong Jing-yang Susiok."

Ting Kian sampai bersuara kaget. Sebagai seorang ahli pedang pula ia menjadi getol mendengar Lenghou Tiong juga mahir ilmu pedang. Cuma ia masih ragu-ragu apakah orang yang berwajah kuning sembab seperti orang sakit beri-beri ini benar-benar mahir ilmu pedang? Ia pun tidak jelas apakah di antara angkatan tua Hoa-san-pay adalah seorang yang bernama Hong Jing-yang, lebih-lebih ia tidak tahu

sampai ilmu pedang kebanggaan Hong Jing-yang itu.

Ia coba berpaling kepada kawannya dan terlihat Si Leng-wi manggut-manggut padanya, maka ia lantas berkata, "Dan entah nama Tuan sendiri siapa?"

"Cayhe she Tong, bernama Hoa-kim," sahut Hiang Bun-thian. "Adapun saudara Hong ini bernama Ji-tiong."

"O, sudah lama kagum, sudah lama kagum!" kata Ting Kian dan Si Leng-wi sambil mengepal tangan mereka sebagai tanda hormat.

Diam-diam Hiang Bun-thian merasa geli. Ia mengaku bernama Tong Hoa-kim, yang benar-benar adalah "tong-hoa-kim", artinya loyang menjadi emas, jelasnya adalah barang palsu. Adapun nama "Ji-tiong" adalah pecahan dari nama Tiong. Hakikatnya di dunia persilatan tidak pernah terdapat dua tokoh bernama demikian, tapi Ting Kian berdua toh menyatakan "sudah lama kagum", entah sedari kapan mereka mulai kagum? Sungguh menggelikan!

Maka Ting Kian lantas berkata pula, "Silakan Tuan-tuan masuk dan minum, segera Cayhe akan melaporkan kepada majikan, soal Tuan-tuan akan ditemui tidak sukarlah untuk dipastikan."

Dengan tertawa Hiang Bun-thian menjawab, "Kalian berdua dan Kanglam-si-yu meski mengaku sebagai majikan dan hamba, tapi hubungan kalian seperti saudara sendiri. Rasanya keempat Cianpwe tak dapat tidak mesti memberi muka kepada Ting-ya berdua."

Ting Kian tersenyum senang dan berdiri ke pinggir. Segera Hiang Bun-thian melangkah masuk ke dalam diikuti Lenghou Tiong.

Sesudah menyusuri sebuah pekarangan dalam yang kedua tepinya tumbuh dua pohon bwe tua dengan dahan-dahannya yang kukuh kuat, sampai di ruang dalam Si Leng-wi menyilakan duduk kedua tamunya, ia sendiri berdiri menemani, Ting Kian yang masuk ke dalam untuk melapor.

Melihat Si Leng-wi berdiri dan dirinya sendiri berduduk, Hiang Bun-

thian merasa riku. Namun Si Leng-wi adalah kaum hamba di Bwe-cheng (Perkampungan Bwe) ini sehingga tidak pantas menyuruhnya ikut duduk.

Untuk menghilangkan keadaan yang kikuk itu, segera Hiang Bun-thian berbangkit dan berkata kepada Lenghou Tiong, "Hong-hiante, coba lihat lukisan ini, biarpun cuma beberapa goresan saja, tapi tampak teramat kuat goresannya."

Sembari berkata ia terus mendekati sebuah lukisan yang tergantung di dinding tengah sana.

Selama berkumpul beberapa hari meski Lenghou Tiong sudah tahu Hiang Bun-thian yang pintar dan cerdas, tapi dalam hal kesusastraan dan seni lukis segala jelas bukan menjadi keahlian Bun-thian. Kalau sekarang mendadak ia memuji lukisan itu tentu ada maksudnya yang mendalam. Maka Lenghou Tiong lantas mengiakan serta ikut mendekati lukisan itu.

Dilihatnya lukisan itu melukiskan punggung seorang dewa dengan warna yang serasi dan goresan yang kuat. Biarpun Lenghou Tiong tidak paham seni lukis juga dapat menikmati lukisan yang bagus itu. Terlihat lukisan itu ditandai pelukisnya dengan kata-kata: "Tan-jing-sing, lukisan sesudah mabuk." Goresan pensil huruf-huruf itu pun sangat kuat dan tajam.

"Tong-heng, sekali melihat huruf 'mabuk' di atas lukisan ini aku menjadi sangat senang," demikian Lenghou Tiong berkata. "Kulihat beberapa huruf ini seakan-akan mencakup satu seri permainan ilmu pedang yang sangat tinggi."

Rupanya goresan tulisan-tulisan itu serta gaya kebasan tangan dewa dalam lukisan itu mengingatkan Lenghou Tiong kepada sejurus ilmu pedang yang terukir di dinding gua di puncak Hoa-san itu, ia merasa gaya setiap goresannya rada-rada mirip. Sebagaimana diketahui, dahulu demi untuk bertanding dengan Dian Pek-kong ia telah menghafalkan macam-macam ilmu silat di dinding gua itu, sekarang demi melihat lukisan ini lantas timbul perasaannya seakan-akan sudah pernah dikenalnya.

Belum lagi Hiang Bun-thian menanggapi ucapan Lenghou Tiong tadi, tiba-tiba Si Leng-wi sudah berkata di belakang mereka, "Hong-heng ini ternyata seorang ahli pedang benar-benar. Menurut keterangan majikanku Tan-jing Siansing, hari itu sesudah beliau mabuk dan menghasilkan karya lukisan ini, tanpa sengaja beliau telah melukiskan ilmu pedangnya di dalam goresan-goresan pensilnya yang merupakan karya yang paling dibanggakan selama hidupnya, setelah beliau sadar dari mabuknya betapa pun sukar untuk melukis lagi seperti ini. Sekarang Hong-heng ini ternyata dapat melihat gaya pedang dalam lukisannya ini, tentu Tan-jing Siansing akan menganggap Hong-heng sebagai kawan yang sepaham. Biar aku masuk melapor kepada beliau."

Habis berkata dengan berseri-seri ia terus melangkah ke ruang dalam.

Hiang Bun-thian berdehem, katanya, "Hong-hiante, kiranya kau paham seni tulis dan lukis."

"Hah, paham apa? Aku cuma mengoceh sekenanya dan secara kebetulan kena sasarannya. Padahal kalau sebentar Tan-jing Siansing bicara tentang seni tulis dan lukis padaku tentu aku bisa runyam," demikian sahut Lenghou Tiong.

Baru habis ucapannya, tiba-tiba terdengar seorang berseru di ruangan dalam, "Dia dapat melihat ilmu pedang di dalam lukisanku? Di mana orangnya? Ketajaman matanya sungguh hebat."

Di tengah seruan itu masuklah satu orang.

Orang ini berjenggot panjang sampai sebatas dada, tangan kiri membawa satu cawan arak, mukanya kemerah-merahan rada mabuk. Si Leng-wi tampak mengikut di belakang dan berkata padanya, "Kedua Tuan ini adalah Tong-ya dari Ko-san-pay dan Hong-ya dari Hoa-san-pay. Dan ini adalah Tan-jing Siansing, majikan keempat dari Bwe-cheng kami. Sichengcu (majikan keempat), Hong-ya inilah yang mengatakan di dalam tulisanmu mengandung suatu gaya ilmu pedang yang tinggi."

Sambil mengedipkan sepasang matanya yang sepat-sepat mabuk itu, Sichengcu Tan-jing-sing (Si Pelukis) mengamati-amati Lenghou Tiong sejenak, kemudian ia bertanya, "Kau paham melukis? Mahir memainkan pedang?"

Pertanyaan ini dilontarkan secara kasar, namun Lenghou Tiong juga tidak ambil pusing. Dilihatnya tangan Tan-jing-sing memegang sebuah cawan berwarna hijau zamrud yang indah, tiba-tiba teringat olehnya apa yang pernah dikatakan oleh Coh Jian-jiu di atas kapal tempo hari. Segera ia menjawab, "Konon menurut kaum ahli minum, Le-hoa-ciu harus diminum dengan menggunakan cawan zamrud. Nyata Sichengcu memang seorang ahli minum arak sejati."

Hendaklah maklum bahwa Lenghou Tiong tidak banyak "makan sekolahan" sehingga dia kurang menguasai kesusastraan segala, tapi dasar pembawaannya memang pintar, setiap apa yang pernah dikatakan orang selamanya takkan dilupakan olehnya, maka sekarang ia telah melansir apa yang pernah diucapkan Coh Jian-jiu dahulu.

Dan sungguh luar biasa, begitu mendengar ucapan Lenghou Tiong tadi, seketika mata Tan-jing-sing terbelalak lebar, mendadak ia terus merangkul Lenghou Tiong sambil berseru, "Aha, ini dia sobat baikku. Marilah, mari kita minum tiga ratus cawan. Adik Hong, aku gemar arak baik, lukisan indah, dan pedang bagus, orang menyebut tiga istimewa itu bagiku. Ketiga istimewa itu arak adalah hal yang pertama, lukisan menduduki tempat kedua, dan ilmu pedang yang terakhir."

Lenghou Tiong menjadi girang dan membatin, "Melukis aku tidak becus sama sekali. Kedatanganku adalah untuk mohon pengobatan sehingga tiada maksud hendak bertanding pedang dan berkelahi dengan orang, tapi kalau bicara tentang minum arak, inilah yang kuharapkan."

Maka tanpa banyak omong segera ia ikut Tan-jing-sing berjalan ke ruang dalam. Sesudah menyusuri sebuah serambi, sampailah di sebuah kamar di sebelah barat. Waktu kerai disingkap, seketika hidungnya kesamplok bau harum arak.

Sejak kecil kegemaran Lenghou Tiong adalah minum arak, boleh

dikata sangat ahli dalam membedakan arak baik atau jelek. Maka begitu mengendus bau arak tadi seketika ia berseru, "Bagus, di sini ada bau Hun-ciu (arak wangi keluaran Soasay). Hah, ada lagi Pek-chau-ciu, dari baunya dapat diduga sudah tersimpan 75 tahun lamanya. Ehm, Kau-ji-ciu itu lebih-lebih sukar diperoleh pula."

Demi menyebut bau harum Kau-ji-ciu (arak kera) seketika ia terkenang kepada laksutenya, yaitu si monyet Liok Tay-yu yang telah mati itu sehingga hatinya menjadi pilu.

Kontan Tan-jing-sing bertepuk tangan dan bergelak tertawa, "Hebat, sungguh hebat! Begitu masuk ke ruang arakku ini, seketika Adik Hong dapat menyebut tiga jenis arak simpananku yang paling bagus ini, engkau sungguh seorang ahli, sungguh hebat, sungguh lihai!"

Waktu Lenghou Tiong mengamat-amati sekeliling kamar itu, ternyata penuh guci arak, botol dan sebagainya. Katanya pula, "Yang Cianpwe simpan masakah cuma tiga jenis arak bagus itu saja. Seperti Siau-hin-ciu ini pun berkualitas tinggi, anggur dari Turfan ini pun tiada bandingannya di dunia ini."

Kejut dan girang pula Tan-jing-sing, tanyanya, "Anggur dari Turfan ini tertutup rapat di dalam gentong kayu itu, cara bagaimana Laute juga dapat mengetahuinya?"

"Arak bagus seperti ini sekalipun disimpan di gua bawah tanah juga sukar menutupi baunya yang harum itu," ujar Lenghou Tiong tertawa.

"Mari, mari, boleh kita mencicipi anggur enak ini," seru Tan-jing-sing. Segera ia angkat keluar sebuah gentong yang tertaruh di pojok sana. Ketika perlahan-lahan ia mencabut sumbat gentong itu, seketika bau harum memenuhi seluruh ruangan.

Selamanya Si Leng-wi tidak suka minum arak, ketika mengendus bau alkohol yang keras itu, tanpa merasa mukanya menjadi merah seakan-akan mabuk.

"Kau keluar saja," kata Tan-jing-sing sambil memberi isyarat tangan. "Jangan-jangan kau akan mabuk jika tinggal di sini."

Lalu ia mengambil tiga buah cawan arak dan ditaruh sejajar, gentong arak itu dikempitnya terus menuang ke dalam cawan.

Anggur itu berwarna merah seperti darah. Ketika arak itu sudah penuh sebatas tepian cawan cepat Tan-jing-sing lantas berhenti menuang, setetes pun tidak meluap keluar dari cawan itu.

Diam-diam Hiang Bun-thian memuji kepandaian Tan-jing-sing yang hebat itu, sambil mengempit gentong sebesar itu untuk menuang isinya ke dalam cawan yang kecil, tapi dengan persis arak memenuhi cawan itu dan tidak tercecceh barang setitik pun, hal ini benar-benar sukar dikerjakan

Sambil tetap mengempit gentong arak itu, sebelah tangan Tan-jing-sing lantas mengangkat cawan dan berseru, "Mari silakan minum, silakan!"

Ia terus menatap ke arah Lenghou Tiong, ia ingin tahu bagaimana reaksi pemuda itu sesudah minum araknya itu.

Lenghou Tiong lantas angkat cawan dan minum setengah cawan araknya, lalu bibirnya berkecap-kecap untuk membedakan rasa. Tapi karena mukanya memakai polesan yang agak tebal sehingga perubahan air mukanya sedikit pun tidak kentara, bahkan seperti merasa kurang menyukai anggur yang diminum itu.

Keruan Tan-jing-sing menjadi ragu-ragu, "Jangan-jangan ahli besar ini akan menganggap segentong araknya ini cuma minuman biasa saja."

Setelah bibirnya berkecap-kecap, lalu Lenghou Tiong memejamkan matanya sejenak. Ketika ia pentang matanya kembali, tiba-tiba ia berkata, "Aneh, sungguh aneh!"

"Apanya yang aneh?" Tan-jing-sing cepat menegas.

"Hal ini sungguh sukar untuk dimengerti, sungguh Wanpwe tidak paham," kata Lenghou Tiong.

Kedua mata Tan-jing-sing mengerlingkan sorot mata yang penuh kegirangan, tanyanya, "Yang kau maksudkan apakah"

"Selama hidup Wanpwe pernah sekali Wanpwe minum arak ini di Kota Tiang-an, meski rasanya memang sangat enak, tapi dalam rasanya yang sedap itu mengandung rasa manis-manis kecut. Menurut ahli arak di pabrik arak itu, katanya rasa kecut itu timbul akibat guncangan-guncangan di tengah jalan ketika anggur itu diangkat dari tempat jauh. Semakin sering arak ini dipindah dari tempat yang satu ke tempat lain, semakin berkurang pula kualitasnya. Bayangkan saja betapa jauhnya dari Turfan ke Kota Hangciu ini. Tapi benar-benar aneh, arak Cianpwe ini ternyata tiada sedikit pun terasa kecut"

"Hahahaha!" Tan-jing-sing bergelak tertawa dengan amat senang. Katanya, "Ini adalah resep rahasiaku. Resep rahasia ini kuperoleh dengan menukar tiga jurus ilmu pedangku kepada jago pedang Se-ek (daerah barat) Mokhtar. Apakah kau tidak ingin tahu rahasia ini?"

Lenghou Tiong menggeleng, jawabnya, "Wanpwe sudah merasa puas karena dapat merasakan arak sebagus ini. Tentang resep rahasia Cianpwe itu sekali-kali Wanpwe tidak berani tanya."

"Mari minum, minumlah!" seru Tan-jing-sing pula, kembali ia menuang tiga cawan anggur itu. Karena Lenghou Tiong tidak mau tanya resep rahasianya, ia menjadi getol sendiri untuk mengatakannya. Katanya pula, "Tentang resep rahasia ini kalau dibicarakan sesungguhnya tidak berharga sepeser pun, boleh dikata tiada sesuatu yang mengherankan."

Lenghou Tiong tahu, semakin dirinya tidak mau tanya apa yang dikatakan resep rahasia itu, semakin Tan-jing-sing ingin menceritakan padanya. Maka cepat ia sengaja menggoyang tangan dan berkata, "Tidak, jangan sekali-kali Cianpwe ceritakan padaku. Ketiga jurus ilmu pedangmu itu pasti lain daripada yang lain, rahasia yang diperoleh dengan nilai lawan setinggi itu mana boleh sembarangan diberitahukan kepada orang lain. Wanpwe akan merasa tidak enak hati jika diberi tahu rahasia ini. Kata peribahasa, tanpa jasa tidak menerima upah"

"Kau mengawani aku minum arak dan dapat mengenali asal usul arak

ini, jasamu inilah sangat besar," ujar Tan-jing-sing. "Maka resep rahasia ini mau tidak mau kau harus mendengarkan."

"Cianpwe telah sudi menemui Wanpwe dan disuguh pula minuman sebegini, sungguh Wanpwe merasa sangat berterima kasih, sekarang mana boleh"

"Aku sendiri yang rela memberitahukan padamu, maka boleh kau dengarkan saja, jangan kau tolak lagi, Hong-hiante."

"Betul, betul, demikianlah seharusnya," seru Tan-jing-sing tertawa. "Nah, coba aku menguji kau lagi. Apakah kau tahu cium (arak) ini sudah tersimpan berapa lama?"

Sekali teguk Lenghou Tiong menghabiskan isi cawannya, lalu membedakan rasanya sampai agak lama, kemudian baru berkata, "Arak ini masih ada sesuatu keanehan yang lain. Rasanya seperti sudah 120 tahun lamanya, tapi terasa pula seakan-akan baru 12 tahun. Di antara rasanya yang tua itu terasa pula ada rasa yang baru dan di dalam rasa baru ada rasa tua pula, dibandingkan arak bagus ratusan tahun yang lain jelas arak ini mempunyai suatu rasa yang khas."

Diam-diam Hiang Bun-thian mengerut kening mendengar bualan Lenghou Tiong itu, 120 tahun dan 12 tahun, meski selisihnya cuma satu angka nol, tapi itu berarti seratus tahun lebih, jarak waktu selama itu mana ada persamaannya?

Ia mengira Tan-jing-sing pasti tidak senang mendengar ucapan Lenghou Tiong. Di luar dugaan orang tua itu malah bergelak tertawa sehingga jenggotnya yang panjang itu tertip menegak.

"Memang lihai benar Saudara," kata Tan-jing-sing kemudian. "Di situlah letak rahasia resepku itu. Coba dengarkan. Jago pedang Se-ek yang bernama Mokhtar itu telah menghadiahkan sepuluh guci arak Turfan yang berumur 120 tahun kepadaku, untuk mengangkut sepuluh guci besar itu telah digunakan sepuluh kereta. Sampai di sini aku telah mengolahnya lagi, sepuluh guci telah kucampur menjadi suatu gentong besar. Kalau dihitung apa yang terjadi itu adalah 12 tahun

yang lalu. Sebab itulah arak ini mempunyai rasa yang aneh, ada rasa baru dan ada rasa lama. Waktu diangkut kemari, guci telah diisi penuh tanpa sesuatu luangan sehingga isinya tidak kocak, dengan demikian tidak menimbulkan rasa kecut pula."

"Hah, kiranya begitu!" seru Hiang Bun-thian dan Lenghou Tiong berbareng

Segera Lenghou Tiong menambahkan pula, "Arak sebegini biar pun ditukar dengan sepuluh jurus ilmu pedang juga pantas. Apalagi Cianpwe cuma menukarnya dengan tiga jurus saja, benar-benar terlalu murah."

Tan-jing-sing bertambah girang, katanya, "Laute benar-benar temanku yang sepaham. Dahulu Toako dan Jiko sama menyalahkan perbuatanku ini, katanya ilmu sedang Tionggoan yang hebat menjadi tersiar ke wilayah barat. Samko hanya tertawa tanpa memberi komentar, tapi kukira di dalam hati dia juga tidak setuju. Hanya Laute saja sekarang yang menilai akulah yang mendapat untung. Bagus, marilah kita minum secawan lagi."

Setelah minum satu cawan. Lenghou Tiong berkata pula, "Sichengcu, masih ada satu cara minum arak, cuma sayang waktu ini sukar dilakukan."

"Bagaimana caranya? Mengapa tak bisa dilakukan?" tanya Tan-jing-sing cepat.

"Turfan (di wilayah Sinkiang) adalah daerah yang sangat panas, konon dahulu waktu Tong Sam-cong mencari kitab ke negeri Thian-tiok dan melintasi hwe-yam-san (gunung berapi), katanya di situlah letak Turfan."

"Benar," sahut Tan-jing-sing. "Tempat itu memang panasnya bukan main. Di musim panas sepanjang hari orang di situ selalu berendam di dalam air dingin saja, tapi masih susah menahan hawanya yang panas. Sampai di musim dingin hawa di sana justru dinginnya menusuk tulang. Tapi justru lantaran itulah maka anggur keluaran sana juga berbeda dengan anggur keluaran tempat lain."

"Waktu Wanpwe minum arak demikian di kota Tiang-an, saat mana kebetulan musim dingin," tutur Lenghou Tiong. "Juragan pengarakan di kota itu telah pergi mengambil sepotong es dan menaruh cawan arak di atas es batu itu. Setelah didinginkan dengan es, arak ini ternyata mempunyai suatu rasa lain lagi. Sayang sekarang adalah permulaan musim panas, tidaklah mungkin mendapatkan es sehingga rasa yang istimewa es anggur tak bisa dinikmati lagi."

"Ya, waktu aku berada di Se-ek juga kebetulan musim panas, tapi Mokhtar itu telah memberitahukan juga tentang kenikmatan es anggur seperti kau katakan barusan ini," kata Tan-jing-sing. "Tapi hal ini gampang, Laute, kau boleh tinggal di sini beberapa bulan lagi, sampai musim dingin tiba kita akan dapat bersama-sama menikmatinya."

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula sambil mengerut dahi, "Tapi kita harus menunggu sedemikian lamanya, hal ini benar-benar membuat orang tidak sabar."

Hiang Bun-thian ikut berkata, "Ya, sayang di daerah Kanglam sini tiada jago yang khusus meyakinkan ilmu sebangsa 'Han-peng-ciang' (pukulan dingin es), kalau ada tentunya"

Belum habis ucapannya tiba-tiba Tan-jing-sing berteriak, "Aha, ada, ada!"

Ia terus menaruh gentong araknya dan melangkah keluar dengan bersemangat.

Keruan Lenghou Tiong terheran-heran, ia memandang ke arah Hiang Bun-thian dengan penuh tanda tanya. Tapi Hiang Bun-thian hanya tersenyum saja tanpa bicara.

Tidak lama kemudian Tan-jing-sing telah masuk kembali dengan menyeret seorang tua yang kurus tinggi, katanya, "Jiko, betapa pun sekali ini kau harus membantu."

Lenghou Tiong melihat orang tua tinggi kurus ini bermuka putih bersih, cuma di antara putihnya itu bersemu kehijau-hijauan sehingga

mirip wajah mayat hidup dan menimbulkan rasa mengiruk bagi yang memandangnya.

Setelah diperkenalkan oleh Tan-jing-sing, kiranya orang tua jangkung itu adalah Jichengcu (majikan kedua), Hek-pek-cu (Si Hitam Putih). Rambutnya memang sangat hitam dan kulit badannya justru sangat putih sehingga sesuai dengan namanya Si Hitam Putih.

Begitulah dengan acuh tak acuh Hek-pek-cu (atau Ou-pak-ci) telah bertanya, "Suruh aku membantu apa?"

"Tolong kau keluarkan kepandaianmu mengubah air menjadi es agar dilihat oleh kedua sobat kita ini," kata Tan-jing-sing.

"Ah, sedikit kepandaian demikian mana boleh dipamerkan kepada orang, jangan-jangan akan menjadi buah tertawaan saja," ujar Hek-pek-cu.

"Jiko, soalnya begini, tadi Hong-hengte ini mengatakan kalau anggur Turfan ini direndam es akan mempunyai rasa yang khas, tapi di musim panas begini ke mana harus mencari es?" kata Tan-jing-sing.

"Anggur ini sudah harum dan enak, buat apa mesti didinginkan dengan es segala?" ujar Hek-pek-cu.

Tapi Lenghou Tiong lantas berkata, "Anggur ini dihasilkan Turfan, suatu tempat yang terkenal sangat panas hawanya, hawa panas itu pun ikut meresap ke dalam anggur sehingga menimbulkan rasa pedas. Jika orang Kangouw biasa tidaklah menjadi soal minum anggur yang punya rasa panas dan pedas ini. Namun Jichengcu dan Sichengcu berdiam di tepi danau yang indah permai ini, mana dapat dipersamakan dengan orang kasar Kangouw umumnya? Jika arak ini didinginkan dan hilang rasa panasnya, maka cocoklah dengan suasana di sini."

"Ya, seperti juga main catur, pertandingan yang ramai hanya dilakukan oleh jago-jago tingkatan tinggi"

Belum habis Hiang Bun-thian berkata, mendadak Hek-pek-cu

mencengkeram pundaknya dan bertanya dengan cepat, "Kau juga mahir main catur?"

"Kegemaranku memangnya adalah main catur, cuma sayang kurang mahir, sebab itulah aku sudah menjelajahi segala pelosok untuk mencari problem caturnya. Selama 30-an tahun tidaklah sedikit problem catur dari zaman dahulu sampai sekarang telah kuketahui dengan baik."

"Problem catur apa saja yang telah kau pahami?" tanya Hek-pek-cu.

"Banyak sekali, misalnya problem catur Ong Cit ketika ketemuan dewa di Gunung Lan-ko-san, problem catur Lau Tiong-hu waktu bertanding melawan nini dewi Pegunungan Le-san, dan lain-lain lagi"

"Ah, dongengan begitu mana dapat dipercaya?" ujar Hek-pek-cu sambil menggeleng dan lantas melepaskan cengkeramannya atas pundak Hiang Bun-thian.

"Memang mula-mula Cayhe juga mengira kejadian-kejadian itu hanya dongengan belaka," kata Bun-thian. "Tapi pada 25 tahun yang lalu Cayhe sendiri telah membaca gambar problem catur yang dimaksud itu dan ternyata memang luar biasa, maka aku baru mau percaya cerita itu memang bukan omong kosong. Apakah Cianpwe juga gemar dalam permainan catur?"

"Hahahaha!" Tan-jing-sing bergelak tertawa sehingga jenggotnya yang panjang itu ikut berguncangan.

Hiang Bun-thian pura-pura tidak paham, tanyanya, "Mengapa Cianpwe tertawa geli?"

"Kau tanya jikoku gemar main catur atau tidak, hahaha, Jiko bergelar Hek-pek-cu, Si Biji Hitam Putih, dari namanya saja boleh kau terka sendiri apa dia gemar catur atau tidak? Ketahuilah bahwa kegemaran Jiko akan catur adalah seperti kegemaranku dalam hal minum arak."

"O, jika demikian barusan Cayhe telah sembarangan mengoceh di

hadapan kaum ahli, mohon Jichengcu sudi memaafkan," kata Hiang Bun-thian.

"Apa benar kau telah melihat sendiri gambar problem catur Lau Tiong-hu melawan nini dewi Le-san itu? Aku cuma membacanya dalam kitab kuno, katanya, pada zaman itu Lau Tiong-hu adalah juara catur yang tiada tandingannya, tapi di kaki Gunung Le dia telah dikalahkan habis-habisan oleh seorang nenek dusun, seketika ia tumpah darah. Sebab itulah problem catur itu pun disebut sebagai 'Problem Tumpah Darah'. Apa benar-benar di dunia terdapat problem demikian itu?"*

Maka Hiang Bun-thian telah menjawab, "Ya, pada 25 tahun yang lalu aku memang pernah melihat sendiri gambar problem catur itu di suatu keluarga di Kota Sengtoh, cuma pertarungan kedua pihak sungguh sangat hebat, maka biarpun sudah 25 tahun yang lalu, namun problem yang seluruhnya meliputi 112 langkah itu masih kuingat dengan baik."

"Seluruhnya meliputi 112 langkah?" Hek-pek-cu menegas, "Marilah kau coba memainkan problem itu. Hayolah, ikut ke kamar caturku sana."

Mendadak Tan-jing-sing merintanginya dan berkata, "Nanti dulu! Jika, sebelum kau membuatkan es, betapa pun aku takkan melepaskan kau."

Habis berkata ia lantas mengambil sebuah baskom porselen putih yang penuh berisi air bersih.

"Empat saudara masing-masing mempunyai kegemarannya sendiri-sendiri, apa boleh buat," ujar Hek-pek-cu dengan gegetun. Segera ia menjulurkan tangan kanan, jari telunjuknya terus dimasukkan ke dalam air baskom itu.

Tertampaklah permukaan air mengepulkan hawa putih yang tipis, tidak lama kemudian baskom itu telah diliputi oleh selapis es, makin lama air baskom makin membeku sehingga tidak lama kemudian satu baskom air telah berubah menjadi es batu.

Hiang Bun-thian dan Lenghou Tiong sama bersorak memuji. Kata Bun-thian, "Hek-hong-ci (Jari Angin Hitam) yang lihai ini konon sudah lama menghilang di dunia persilatan, siapa tahu Jichengcu"

"Ini bukan Hek-hong-ci, tapi namanya 'Hian-thian-ci' (Jari Mahasakti)", sela Tan-jing-sing. Sembari berkata ia terus menaruh empat cawan di atas es batu itu, lalu menuangi anggur Turfan tadi.

Tidak lama, ketika isi cawan itu mulai mengepulkan hawa dingin, Lenghou Tiong lantas berseru, "Itu dia sudah cukup!"

Tan-jing-sing lantas ambil satu cawan di antaranya, sekali tenggak seketika habis isinya, benar juga rasanya sangat nyaman dan nikmat. "Bagus!" soraknya memuji. "Araknya enak, Hong-hengte pintar merasakannya. Jiko pandai membuat esnya, dan kau ... kau" ia berpaling kepada Hiang Bun-thian dengan tertawa, lalu melanjutkan, "kau pintar menanggapi ke sana dan ke sini."

Hek-pek-cu juga lantas minum anggur bagiannya, tanpa peduli rasa arak itu ia terus menarik tangan Hiang Bun-thian dan berkata, "Hayo berangkat, coba mainkan 'Problem Tumpah Darah' Lau Tiong-hu itu."

Hiang Bun-thian juga lantas menarik lengan baju Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong paham apa artinya, katanya segera, "Aku ikut melihatnya!"

Tan-jing-sing lantas mencegahnya, "Apanya yang dilihat? Lebih baik kita minum arak saja di sini kan lebih nikmat?"

"Kita dapat minum arak sembari melihat catur," ujar Lenghou Tiong sambil ikut di belakang Hek-pek-cu dan Hiang Bun-thian.

Tiada jalan lain, terpaksa Tan-jing-sing mengempit gentong araknya dan ikut ke ruang catur Hek-pek-cu.

Alangkah luasnya kamar catur itu, di tengahnya ada sebuah meja batu dan dua buah kursi berkasur, selain itu tiada sesuatu benda lain. Di atas meja batu itu terukir papan catur yang bergaris malang

melintang, kedua pihak tertaruh satu kotak biji catur, yang satu kotak warna putih dan kotak lain warna hitam.

Bab 66. Kecapi - Catur - Tulis - Lukis

Tanpa bicara Hiang Bun-thian terus mendekati meja batu itu, ia ambil satu biji hitam dan ditaruh pada titik 6-3 (menurut hitungan garis), lalu menaruh satu biji putih pada titik 9-3, menyusul pada titik 6-5 ditaruhnya satu biji hitam, dan pada titik 9-5 ditaruhnya pula satu biji putih, dan begitu seterusnya tanpa berhenti sehingga mencapai biji ke-66 dan pertarungan kedua pihak semakin sengit.

Hek-pek-cu menyaksikan permainan itu sehingga keringatnya bercucuran. Diam-diam Lenghou Tiong sangat heran, kalau melihat Hian-thian-ci-nya yang dalam waktu singkat saja telah mengubah air membeku menjadi es, betapa tinggi lwekangnya dapatlah dibayangkan. Sebaliknya permainan catur hanya urusan kecil saja, tapi toh begini menarik perhatiannya sehingga dia sampai berkeringat. Hal ini menandakan betapa Hek-pek-cu tergila-gila pada permainan catur demikian. Rupanya Hiang Bun-thian justru mengetahui kegemarannya itu, maka serangannya juga ditujukan kepada kelemahannya ini pula.

Sesudah biji ke-66 tadi, sampai lama sekali Hiang Bun-thian tidak menaruh lagi biji caturnya. Saking ingin tahunya Hek-pek-cu menjadi tidak sabar, cepat ia menanya, "Bagaimana lagi langkah berikutnya?"

"Di sinilah letak kuncinya," sahut Hiang Bun-thian. "Kalau menurut pendapat Jichengcu sendiri bagaimana seharusnya langkah ini?"

Hek-pek-cu berpikir sampai lama dan menggumam sendiri, "Langkah ini ... ya, memang rada repot, kalau disambung kurang kuat, jika terputus lebih celaka lagi. Wah, ini ... ini"

Begitulah sambil memegang satu biji hitam dan diketok-ketokkan perlahan di atas meja batu, tapi sampai sekian lamanya tetap tidak mampu menjalankan biji caturnya.

Dalam pada itu Tan-jing-sing dan Lenghou Tiong masing-masing

sudah menghabiskan belasan cawan anggur.

Melihat air muka Hek-pek-cu makin lama makin menghiu, segera Tan-jing-sing berkata, "Tong-lauheng, ini kan 'Problem Tumpah Darah', masakah benar-benar kau hendak membikin Jiko tumpah darah? Bagaimana langkah selanjutnya harus dijalankan, lekaslah kau katakan terus terang saja."

"Baiklah," kata Hiang Bun-thian. "Biji ke-67 ini harus ditaruh di sini."

Habis berkata ia terus menaruh biji hitam pada titik silang 7-4.

"Plak", mendadak Hek-pek-cu menabok keras-keras pahanya sendiri dan berseru, "Bagus! Langkah ini memang benar sangat bagus!"

"Langkah ini sudah tentu sangat bagus, ini kan catur istimewa seorang juara seperti Lau Tiong-hu," ujar Hiang Bun-thian tersenyum. "Tetapi kalau dibandingkan dengan langkah ajaib nini dewi Le-san itu akan berbeda jauh pula."

"Cara bagaimana jalannya langkah ajaib nini dewi itu, coba lakukan," tanya Hek-pek-cu.

"Silakan Jichengcu memikirkannya," kata Bun-thian.

Hek-pek-cu lantas peras otak lagi, tapi sampai lama sekali ia merasa posisi sudah jelas kalah, betapa pun sukar untuk balas menyerang lagi. Katanya kemudian, "Jika langkahnya memang ajaib, manusia biasa seperti kita mana dapat memikirkannya. Harap Tong-lauheng jangan jual mahal lagi, coba lakukan."

"Langkah ajaib ini memang benar hanya dapat dipikirkan oleh malaikat dewata," kata Bun-thian dengan tertawa.

Sebagai seorang pemikir, sudah tentu Hek-pek-cu mahir menjajaki perasaan pihak lawan, melihat Hiang Bun-thian tetap tidak mau mengatakan problem catur itu secara terus terang sehingga membuatnya tidak sabaran, diam-diam ia menduga orang she Tong ini pasti mempunyai sesuatu keinginan. Maka ia lantas berkata, "Tong-

lauheng, aku takkan terima dengan percuma jika kau sudi menjelaskan problem catur ini kepadaku.”

Diam-diam Lenghou Tiong juga mengira jangan-jangan Hiang Bun-thian tahu ilmu Hian-thian-ci Hek-pek-cu itu akan mampu mengobati penyakitnya, maka sang toako sengaja mengatur jalan untuk mohon pertolongannya.

Di luar dugaan Hiang Bun-thian lantas bergelak tertawa dan berkata, “Cayhe dan Hong-hiante sekali-kali tiada sesuatu keinginan terhadap keempat Chengcu, ucapan Jichengcu barusan ini menjadi terlalu menilai rendah kami berdua.”

“Maaf, jika begitu akulah yang telah salah omong,” kata Hek-pek-cu sambil memberi hormat.

Sambil membalas hormat, Hiang Bun-thian berkata pula, “Kedatangan kami berdua ke Bwe-cheng sini sebenarnya hendak bertaruh sesuatu dengan keempat Chengcu.”

“Bertaruh sesuatu?” Hek-pek-cu dan Tan-jing-sing menegaskan berbareng. “Bertaruh tentang apa?”

“Begini,” kata Hiang Bun-thian. “Aku bertaruh bahwa di dalam Bwe-cheng ini pasti tiada seorang pun yang mampu menangkan Hong-hianteku ini dalam hal ilmu pedang.”

Serentak Hek-pek-cu dan Tan-jing-sing berpaling ke arah Lenghou Tiong. Air muka Hek-pek-cu tampak adem ayem saja, sebaliknya Tan-jing-sing tuntas bergelak tertawa dan berseru, “Cara bagaimana kita akan bertaruh?”

“Jika kami kalah,” demikian kata Hiang Bun-thian, “maka lukisan ini akan kami persembahkan kepada Sichengcu.”

Sembari bicara ia terus menanggalkan buntelan yang terikat di punggungnya, dibukanya buntelan itu, isinya ternyata dua buah gulungan. Waktu satu gulungan itu dibentang, kiranya adalah sebuah lukisan kuno yang tertera tanda pelukisnya Hoan Koan di Zaman Song.

Lukisan itu adalah lukisan pemandangan, sebuah gunung menjulang tinggi menembus awan, goresannya tajam, warnanya indah. Biarpun Lenghou Tiong tidak paham seni lukis juga lantas tahu bahwa lukisan itu tentulah lukisan yang hidup dan bermutu.

Benar juga, mendadak Tan-jing-sing berteriak, "Aiii!"

Pandangannya lantas tidak terlepas dari lukisan itu. Sampai agak lama kemudian baru berkata pula, "Ini benar-benar lukisan asli Hoan Koan di Zaman Song. Dari ... dari mana kau memperolehnya?"

Hiang Bun-thian hanya tersenyum saja tanpa menjawab, perlahan-lahan ia menggulung kembali lukisan itu.

"Nanti dulu!" tiba-tiba Tan-jing-sing mencegahnya sambil menarik tangan Hiang Bun-thian dengan maksud agar lukisan itu jangan digulung dulu.

Tak terduga, baru saja tangannya menyentuh lengan Hiang Bun-thian, seketika terasa suatu arus tenaga dalam yang kuat tapi halus telah mencurah keluar dan menggetar pergi tangannya, waktu ia memandang Hiang Bun-thian, tampaknya seperti tidak tahu apa-apa dan masih tetap menggulung lukisannya.

Sungguh tidak kepalang heran Tan-jing-sing, walaupun sentuhan tangannya dengan lengan Hiang Bun-thian terjadi dengan sangat perlahan, tapi tenaga dalam yang timbul itu jelas adalah lwekang yang amat tinggi, bahkan tenaga yang timbul itu cuma sedikit saja. Diam-diam ia sangat kagum, segera ia berkata, "Tong-lauheng, kiranya ilmu silatmu sedemikian hebat, mungkin tidak di bawahku."

"Ah, Sichengcu memang suka bergurau," ujar Hiang Bun-thian. "Kecuali ilmu pedang, keempat Chengcu di sini terkenal memiliki sesuatu ilmu tunggal yang tiadaandingannya. Aku Tong Hoa-kim hanya seorang keroco saja, mana aku berani dibandingkan dengan Sichengcu?"

Mendadak Tan-jing-sing menarik muka, katanya, "Mengapa kau mengatakan 'kecuali ilmu pedang'? Memangnyailu pedangku tidak

masuk hitungan?"

Hiang Bun-thian hanya tersenyum dan tidak menanggapi, ia berkata, "Bagaimana jika kedua Chengcu melihat lagi sebuah tulisan?"

Habis itu ia lantas membenteng pula suatu gulungan yang lain, kiranya adalah sebuah tulisan yang ditulis dengan cara chau (rumput, di sini dimaksudkan tulisan corat-coret) dengan goresan yang hidup.

"He, he, he!" Tan-jing-sing berulang-ulang mengeluarkan suara heran. Mendadak ia terus menggembor, "Samko! Samko! Ini dia jiwa mestikamu berada di sini!"

Saking keras suara menggembornya sampai-sampai daun pintu dan jendela ikut tergetar, debu pasir sama bertebaran dari atap. Karena jeritan yang sekonyong-konyong itu, Hiang Bun-thian dan Lenghou Tiong juga ikut terkejut.

Maka terdengarlah dari jauh ada suara jawaban orang, "Ada apa gembar-gembor, membikin kaget orang saja?"

"Samko," seru Tan-jing-sing pula, "jika kau tidak lekas datang, sebentar kalau orang telah menyimpan kembali barangnya tentu kau akan menyesal selama hidup."

"Ah, tentu kau menemukan sesuatu tulisan palsu apa-apa, bukan?" kata orang itu, kini suaranya sudah berada di luar pintu.

Ketika tirai pintu tersingkap, masuklah satu orang pendek gemuk, kepalanya botak kelimis dan mengilap licin tanpa seujung rambut pun. Tangan kanan memegang sebuah pit (pensil) besar, bajunya berlepotan bak (tinta hitam).

Begitu berada di dalam, sekonyong-konyong ia melotot sambil menahan napas, serunya seperti orang menemukan sesuatu yang ajaib, "Haah, ini memang ben ... benar tulisan asli Thio Kiu di Zaman Tong-tiau, benar-benar tulen, tidak mungkin ... tidak mungkin palsu!"

Tulisan yang bergaya corat-coret itu memang sangat berani dan bebas

sehingga mirip seorang tokoh ilmu silat sedang mengeluarkan ginkangnya yang tinggi dengan gerak-geriknya yang gesit dan lincah. Karena gaya tulisan itu bercorat-coret, maka di antara sepuluh huruf paling banyak hanya satu huruf saja yang dikenal Lenghou Tiong. Dilihatnya di bagian akhiran tulisan itu banyak diberi tanda stempel, di antaranya adalah pejabat-pejabat tinggi pemerintah, maka dapat diduga tulisan itu pasti bukan sembarangan tulisan.

Maka terdengar Tan-jing-sing memperkenalkan, "Ini adalah Samko Tut-pit-ong (Si Kakek Pensil Gundul). Ia pakai julukan demikian disebabkan wataknya yang gemar akan seni tulis sehingga beratus-ratus pensil telah terpakai sampai gundul, jadi bukan disebabkan batok kepalanya yang kelimis, hal ini perlu diterangkan supaya tidak salah paham."

Dengan tertawa Lenghou Tiong mengiakan. Dilihatnya Tut-pit-ong itu sudah mulai menggerakkan pensil di tangan kanan dan sedang menggores naik-turun mengikuti contoh tulisan itu, air mukanya seperti orang mabuk dan mirip orang linglung, terhadap Hiang Buntian dan Lenghou Tiong yang berada di situ sama sekali tak ambil peduli, sampai-sampai ucapan Tan-jing-sing tadi juga tidak digubris olehnya.

Mendadak hati Lenghou Tiong tergetar, pikirnya, "Perbuatan Hiang-toako ini mungkin telah direncanakan sebelumnya. Aku masih ingat ketika aku bertemu dengan dia di gardu tempo hari, agaknya dia sudah membawa buntelan demikian di punggungnya."

Tapi lantas terpikir lagi, "Buntelannya waktu itu belum tentu tersimpan dua gulungan lukisan dan tulisan ini, bisa jadi untuk mengusahakan penyembuhan penyakitku, di tengah jalan ketika menginap di hotel dia telah keluar membeli atau mencurinya. Ya, besar kemungkinan hasil curian. Benda mestika yang tak ternilai ini ke mana dapat membelinya?"

Dilihatnya gerakan pensil Tut-pit-ong itu mengeluarkan suara mendesir-desir perlahan, betapa tinggi lwekangnya jelas mempunyai keunggulannya masing-masing bersama Hek-pek-cu. Ia berpikir pula, "Penyakitku ini akibat perbuatan Tho-kok-lak-sian serta Put-kay

Taysu, tapi lwekang ketiga Chengcu ini agaknya lebih tinggi pula daripada Tho-kok-lak-sian dan Put-kay, boleh jadi Toachengcu mereka itu jauh lebih lihai lagi daripada ketiga temannya ini. Kalau ditambah dengan Hiang-toako, dengan kekuatan lima orang mungkin dapat menyembuhkan penyakitku. Semoga mereka tidak banyak membuang tenaga murninya."

Sebelum Tut-pit-ong selesai corat-coret mencontoh "sui-ih-tiap" (contoh tulis) yang diperlihatkannya itu, mendadak Hiang Bun-thian terus menggulungnya dan disimpan kembali ke dalam buntelannya.

Tut-pit-ong memandang bingung kepada Hiang Bun-thian, sampai lama sekali baru bertanya, "Tukar apa?"

Hiang Bun-thian menggeleng, jawabnya, "Tidak ditukarkan dengan apa pun juga."

"Dua puluh delapan jurus Ciok-koh-tah-hiat-pit-hoat (Ilmu Tulis Menutuk Hiati-to)?" demikian Tut-pit-ong memberi penawaran.

"Tidak boleh!" berbareng Hek-pek-cu dan Tan-jing-sing berseru.

"Boleh saja, mengapa tidak boleh?" ujar Tut-pit-ong. "Jika aku dapat memperoleh sui-ih-tiap tulisan asli Thio Kiu ini, maka aku punya 28 jurus tutukan itu boleh dikata tidak ada artinya lagi."

Tapi Hiang Bun-thian juga lantas menggeleng dan berkata, "Tidak boleh!"

"Jika begitu mengapa kau perlihatkan tulisan itu kepadaku?" tanya Tut-pit-ong dengan rada aseran.

"Ya, anggaplah aku salah, boleh Samchengcu anggap pula seperti tidak pernah melihatnya saja," ujar Hiang Bun-thian.

"Sudah selesai dilihat, mana boleh dianggap tidak pernah melihatnya?" kata Tut-pit-ong.

"Apa Samchengcu benar-benar hendak memiliki tulisan asli Thio Kiu

ini?" Bun-thian menegas. "Untuk ini tidaklah susah asalkan Samchengcu bertaruh sesuatu dengan kami."

"Bertaruh hal apa?" tanya Tut-pit-ong cepat.

"Samko," Tan-jing-sing lantas menanggapi, "orang ini agaknya rada sinting. Dia mengatakan hendak bertaruh bahwa di dalam Bwe-cheng kita ini tiada ilmu pedang seorang pun yang mampu menandingi sobat Hong dari Hoa-san ini."

"Kalau ada orang yang mampu menangkan sobat ini, lalu bagaimana?" tanya Tut-pit-ong.

"Jika di dalam Bwe-cheng ini, tidak peduli siapa saja yang mampu menangkan pedang di tangan saudaraku Hong ini, maka Cayhe akan mempersembahkan sui-ih-tiap tulisan asli Thio Kiu ini kepada Samchengcu dan menghadihkan lukisan asli Hoan Koan tadi kepada Sichengcu, juga akan kuturunkan 30 problem catur dari berbagai jago catur yang pernah kulihat itu kepada Jichengcu."

"Dan bagaimana dengan Toako kami, apa yang akan kau persembahkan kepadanya?" tanya Tut-pit-ong.

"Untuknya Hong-hianteku ini telah menyediakan suatu buah musik menabuh kecapi yang tiada bandingannya, judul kitab itu adalah 'Lagu Siau-go-kangouw' (Hina Kelana)," kata Hiang Bun-thian.

Tidaklah apa-apa Tut-pit-ong bertiga mendengar nama judul lagu Hina Kelana, tapi Lenghou Tiong yang amat terkejut, ia heran dari manakah sang toako mengetahui kitab yang dimilikinya itu?

Dalam pada itu Hek-pek-cu telah berkata, "Meski kami tidak tahu di mana letak kebagusan kitab lagu kecapi itu, tapi melihat barang taruhan yang lain seperti catur, tulisan, dan lukisan yang kau sebut itu, maka lagu kecapi itu tentunya juga lain daripada yang lain. Sebaliknya kalau di dalam Bwe-cheng kami ini ternyata benar tiada seorang pun yang mampu mengalahkan Hong-hengte, lalu apa yang harus kami pertaruhkan kepadamu?"

Tan-jing-sing lantas menyela dengan tertawa, "Hong-heng ini mahir teori perarakan, tentu ilmu pedangnya juga sangat tinggi. Cuma usianya masih terlalu muda, masakah betul di dalam Bwe-cheng kita ini tiada seorang pun yang dapat menandingi dia? Hehe, sungguh menertawakan."

Karena Lenghou Tiong sudah berjanji sebelumnya dengan Hiang Bun-thian akan menurut segala apa yang diatur oleh sang toako, tapi sampai di sini ia pun merasa keterlaluan ucapan Hiang Bun-thian tadi, padahal tenaga dalamnya sudah punah, mana mampu menandingi jago-jago kosen di Bwe-cheng ini. Maka dengan rendah hati ia lantas berkata, "Ah, Tong-toako memang suka berkelakar, sedikit kepandaianku yang tak berarti mana berani dipertandingkan dengan para Chengcu yang hebat."

Dengan tertawa Hiang Bun-thian menyambung, "Kata-katamu yang rendah hati ini memang perlu diucapkan, kalau tidak, tentu orang akan menganggap kau terlalu angkuh dan sombong."

Tut-pit-ong seakan-akan tidak ambil pusing terhadap ucapan mereka berdua, ia komat-kamit menggumam sendiri, rupanya sedang mengulangi isi tulisan Thio Kiu yang membuatnya kesengsem dan lupa daratan. Tiba-tiba ia berkata pula kepada Hiang Bun-thian, "He, coba kau membenteng pula tulisan itu."

"Asalkan Samchengcu sudah menang, pasti sui-ih-tiap ini akan menjadi milikmu, sekarang hendaklah jangan terburu-buru dulu," jawab Hiang Bun-thian dengan tertawa.

Sebagai ahli catur, Hek-pek-cu dengan sendirinya adalah ahli pikir pula, sebelum menang sudah mesti memperhitungkan kekalahan dulu, maka ia bertanya pula, "Jika benar-benar di dalam Bwe-cheng kami ini tiada seorang pun yang mampu mengalahkan Saudara Hong ini, lalu pertarungan apa yang harus kami berikan?"

"Sudah kami katakan bahwa kedatangan kami ke Bwe-cheng sini tidak untuk minta sesuatu benda atau mohon sesuatu urusan," jawab Hiang Bun-thian. "Tujuan Hong-hiante hanya ingin saling belajar ilmu pedang dengan jago kosen yang berada di puncak ilmu silat seluruh jagat sini.

Jika secara kebetulan kami menang, seketika kami mohon diri, kami tidak menginginkan barang taruhan apa-apa."

"O, jadi Saudara Hong ini hanya ingin mencari nama saja?" ujar Hek-pek-cu. "Ya, memang, sebatang pedangnya sekaligus mengalahkan Kanglam-si-yu, peristiwa ini sudah tentu akan tersiar di seluruh Kangouw."

"Ah, Jichengcu telah salah sangka," kata Hiang Bun-thian sambil menggeleng. "Pertandingan ilmu pedang di sini, tak peduli pihak mana yang menang dan kalah, jika ada satu kata saja dibocorkan ke luar, biarlah aku dan Hong-hiante mati tak terkubur, anggap saja sebagai manusia rendah melebihi binatang."

"Bagus, bagus!" seru Tan-jing-sing. "Ucapanmu harus dipuji. Kamar ini cukup luas, biarlah aku mulai bertanding sejurus-dua dengan Saudara Hong. Dan mana pedangmu?"

"Datang ke Bwe-cheng sini mana kami berani membawa senjata?" sahut Bun-thian tertawa.

Segera Tan-jing-sing menggembor pula, "Ambilkan dua pedang!"

Ada suara orang mengiakan di luar, kemudian Ting Kian dan Si Leng-wi masing-masing membawa sebatang pedang dan diaturnakan ke hadapan Tan-jing-sing.

Tan-jing-sing ambil sebuah pedang itu dan berkata, "Yang ini berikan padanya!"

Si Leng-wi mengiakan, lalu pedang itu diaturnakan ke hadapan Lenghou Tiong.

"Hong-hiante," kata Hiang Bun-thian, "ilmu pedang keempat Chengcu di sini terkenal mahasakti, asalkan kau dapat belajar sejurus-dua saja sudah tidak habis-habis kau gunakan selama hidup ini."

Melihat keadaan sudah tidak mungkin dihindarkan lagi, terpaksa Lenghou Tiong menyambuti pemberian pedang itu.

Sekonyong-konyong Hek-pek-cu berkata, "Nanti dulu, Site. Taruhan yang dikemukakan Tong-heng ini adalah di dalam Bwe-cheng kita tiada seorang pun yang mampu mengalahkan Hong-heng itu. Ting Kian juga mahir main pedang, ia pun penghuni Bwe-cheng ini, maka tidak perlu Site mesti tampil ke muka sendiri."

Dasar juru pikir, Hek-pek-cu menjadi sangsi mendengar tantangan Hiang Bun-thian yang semakin galak dan yakin benar pasti akan menang itu. Tiba-tiba ia mendapat akal membiarkan Ting Kian maju untuk menjajal Lenghou Tiong lebih dulu. Ia pikir Ting Kian berjudul "It-ji-tian-kiam" (Pedang Kilat Angka Satu), ilmu pedangnya juga sangat lihai, kedudukannya di Bwe-cheng juga cuma kaum hamba saja, andaikan kalah juga tidak merugikan nama baik Bwe-cheng, sebaliknya sampai di mana kehebatan ilmu pedang Hong Ji-tiong ini akan segera ketahuan.

Tanpa pikir Hiang Bun-thian lantas menjawab, "Ya, benar. Asalkan ada orang di dalam Bwe-cheng ini mampu menangkan ilmu pedang Hong-hianteku, maka kami akan dianggap kalah, memangnya juga tidak perlu keempat Chengcu mesti maju sendiri. Ting-heng ini di dunia Kangouw berjudul 'It-ji-tian-kiam', betapa cepat gerak pedangnya jarang ada bandingannya. Nah, Hong-hiante, tiada jeleknya jika kau belajar kenal dulu dengan It-ji-tian-kiamnya Ting-heng."

Dengan tertawa Tan-jing-sing lantas melemparkan pedangnya kepada Ting Kian sambil berkata, "Awes, jika kau kalah akan kudenda kau minum tiga mangkuk arak."

Ting Kian membungkuk tubuh memberi hormat sambil menangkap pedang itu, kemudian ia berkata kepada Lenghou Tiong, "Orang she Ting mohon belajar ilmu pedang Tuan Hong yang lihai!"

"Sret", segera ia mendahului melolos pedangnya.

Lenghou Tiong juga lantas melolos pedangnya, sarung pedang ditaruhnya di atas meja batu tadi.

"Ketiga Chengcu dan Ting-heng," seru Hiang Bun-thian, "kita harus

bicara di muka, pertandingan ini hanya mengenai ilmu pedang dan tidak boleh mengadu tenaga dalam.”

“Ya, sudah tentu, cukup asal tertutul saja lantas berhenti,” kata Hek-pek-cu.

Maka Hiang Bun-thian sengaja pesan Lenghou Tiong, “Hong-hiante, jangan sekali-kali kau mengeluarkan tenaga dalam. Bertanding ilmu pedang tergantung kebagusan tipu serangan masing-masing. Khikang Hoa-san-pay kalian sangat terkenal di dunia persilatan, jika kau menang dengan mengandalkan tenaga dalam biarlah dianggap kita yang kalah.”

Diam-diam Lenghou Tiong tertawa geli, padahal sang toako mengetahui dia tiada punya tenaga dalam sedikit pun, tapi sengaja menonjolkan tenaga dalam untuk memojokkan pihak lawan. Segera ia menjawab, “Jika Siaute mengeluarkan tenaga dalam tentu akan ditertawai ketiga Chengcu dan Ting-heng serta Si-heng, sudah tentu sama sekali aku tidak berani menggunakannya.”

“Hong-hiante tidak perlu terlalu rendah hati agar tidak seakan-akan kita kurang mengindahkan keempat Cianpwe di sini,” kata Hiang Bun-thian. “Bahwasanya Ci-he-sin-kang Hoa-san-pay kalian adalah lwekang yang amat lihai dan jauh di atas lwekang Ko-san-payku, hal ini cukup diketahui kawan-kawan Bu-lim. Nah, Hong-hiante, hendaklah kau berdiri di tengah kedua bekas tapak kakiku ini dan jangan sampai tergeser keluar, dengan berdiri di sini bolehlah kau coba-coba ilmu pedang Ting-heng.”

Habis berkata ia lantas menyingkir ke samping, maka tertampak di atas jubin lantai telah tercetak dua bekas tapak kaki yang dalamnya dua-tiga senti. Rupanya sewaktu bicara tadi diam-diam ia telah mengerahkan tenaga dalam sehingga jubin hijau yang cukup keras itu telah dicetak mentah-mentah dua bekas kaki.

Hek-pek-cu, Tut-pit-ong, dan Tan-jing-sing serentak bersorak memberi pujian. Mereka mengira Hiang Bun-thian sengaja pamer kepandaian, tak tahunya dia mempunyai maksud yang lain.

Kiranya Hiang Bun-thian sengaja membangga-banggakan lwekangnya Lenghou Tiong lebih tinggi daripada dia sendiri, sekarang ia pameran lwekangnya sendiri pula agar orang mau percaya bahwa lwekang Lenghou Tiong sudah pasti jauh lebih hebat lagi, dengan demikian pihak lawan dalam pertandingan nanti tidak berani sembarangan menggunakan tenaga dalam untuk mencari penyakit sendiri. Apalagi Hiang Bun-thian mengetahui kemahiran Lenghou Tiong selain ilmu pedang boleh dikata tidak ada yang istimewa, dengan tetap berdiri di bekas tapak kakinya itu akan dapat pula menyembunyikan kelemahan-kelemahannya yang lain.

Diam-diam Ting Kian menjadi gusar mendengar Hiang Bun-thian suruh Lenghou Tiong tetap berdiri di dalam bekas tapak kaki itu untuk melawannya nanti. Walaupun demikian, karena merasa dirinya tidak sanggup menginjak jubin meninggalkan bekas, mau tak mau ia terperanjat juga atas kelihaian tenaga Hiang Bun-thian. Pikirnya, "Jika mereka berani datang menantang keempat Chengcu, sudah tentu mereka bukan kaum keroco. Asalkan aku mampu bertanding sama kuatnya dengan dia sudah cukup menyelamatkan nama baik Bwe-cheng."

Hendaklah maklum bahwa di waktu mudanya dahulu Ting Kian berwatak sangat sombong sehingga banyak mengikat permusuhan dengan jago-jago Kangouw, kemudian ia ketemu batunya sehingga mencari hidup sukar dan minta mati pun tidak mudah, dalam keadaan kepepet, syukur ia telah ditolong oleh Kanglam-si-yu. Karena itulah ia rela menghamba di Bwe-cheng, kegarangan di masa yang lalu juga telah lenyap sekarang.

Begitulah Lenghou Tiong lantas melangkah maju dan berdiri di dalam bekas tapak kakinya Hiang Bun-thian itu, katanya dengan tersenyum, "Silakan mulai, Ting-heng!"

"Maaf!" kata Ting Kian, tanpa sungkan-sungkan lagi segera pedangnya menebas, "serrr", selarik sinar pedang tahu-tahu telah berkelebat lewat dengan amat cepatnya. Meski sudah belasan tahun ia mengasingkan diri di Bwe-cheng, tapi kepandaian dahulu ternyata tiada sedikit pun berkurang.

Namun Tokko-kiu-kiam yang telah diyakinkan Lenghou Tiong itu adalah ilmu pedang yang tiada bandingannya sejak dahulu sehingga sekarang. Dengan ilmu pedangnya itu Tokko Kiu-pay pernah malang melintang di seluruh dunia dan tak terkalahkan, bukan saja tak pernah kalah, bahkan sampai hari tuanya, orang yang mampu menandingi sepuluh jurus saja jarang terdapat. Akhirnya Tokko Kiu-pay wafat dalam kekosongan jiwa dan ilmu pedangnya itu melalui Hong Jing-yang telah diturunkan kepada Lenghou Tiong.

Ilmu pedang angka satu yang menjadi kebanggaan Ting Kian itu setiap gerak serangan selalu berkelebat seperti sambaran kilat sehingga membuat orang yang melihatnya belum-belum sudah gentar lebih dulu.

Tapi baru sekali saja It-ji-tian-kiam itu dikeluarkan, segera Lenghou Tiong dapat mengetahui tiga titik kelemahan di dalamnya.

Ting Kian ternyata tidak buru-buru melancarkan serangan, pedangnya hanya menebas kian-kemari seakan sungkan kepada pihak tamu, tapi maksud tujuannya adalah hendak membikin silau Lenghou Tiong agar sukar menangkis serangannya yang menyusul.

Tak terduga ketika sampai pada jurus kelimanya, Lenghou Tiong telah melihat ilmu pedangnya itu sudah ada 18 titik kelemahan. Segera ia berkata, "Maaf!"

Berbareng pedangnya lantas menuding miring ke depan.

Tatkala itu Ting Kian sedang menebaskan pedangnya secepat kilat dari kiri ke kanan, jarak ujung pedang Lenghou Tiong masih ada satu meter jauhnya, namun gerakan Ting Kian itu menjadi seperti mengantarkan tangan sendiri ke ujung pedang lawan.

Gerakan Ting Kian itu teramat cepat dan sukar untuk dihentikan secara mendadak. Lima orang penonton yang menyaksikan di samping itu adalah jago-jago kelas wahid semua.

Saat itu tangan Hek-pek-cu sedang memegangi sebiji catur, segera ia bermaksud menyambitkan biji catur itu untuk menyelamatkan tangan

Ting Kian dari ancaman pedang Lenghou Tiong, tapi lantas terpikir olehnya jika sampai dia ikut turun tangan ini berarti dua orang melawan seorang dan Bwe-cheng jelas di pihak yang kalah. Karena rasa ragu-ragu itulah saat mana jarak pergelangan tangan Ting Kian sudah makin mendekat dengan sambaran ujung pedang Lenghou Tiong, hanya tinggal belasan senti jauhnya.

"Aiiii!" Si Leng-wi menjerit khawatir.

Siapa duga, pada detik yang menentukan itu mendadak Lenghou Tiong memutar perlahan tangannya sehingga ujung pedang menegak, "plak", tangan Ting Kian terbentur pada batang pedang yang rata itu sehingga tidak terluka apa-apa.

Ting Kian sampai melenggong, baru dia sadar bahwa pihak lawan telah sengaja memberi ampun padanya sehingga sebelah tangannya tidak sampai terkutug. Seketika ia berkeringat dingin, ia membungkuk tubuh dan berkata, "Banyak terima kasih atas kemurahan hati Hong-tayhiap."

Lenghou Tiong membalas hormat dan menjawab, "Ah, engkaulah yang menang!"

Melihat Lenghou Tiong sedikit memutar pedangnya sehingga Ting Kian terhindar dari tangan terkutug, diam-diam Hek-pek-cu, Tut-pit-ong, dan Tan-jing-sing menaruh kesan baik padanya.

Segara Tan-jing-sing menuang secawan arak, katanya, "Hong-hengte, ilmu pedangmu sangat bagus, terimalah secawan suguhanmu."

"Terima kasih," sahut Lenghou Tiong sambil menerima suguhan itu terus ditenggak habis.

Tan-jing-sing juga mengiringi minum satu cawan, lalu menuangi cawan Lenghou Tiong pula dan berkata, "Hong-hengte, hatimu sangat baik sehingga tangan Ting Kian tidak sampai buntung, biarlah aku menyuguh lagi secawan padamu."

"Ah, ini hanya secara kebetulan saja, kenapa diherankan?" ujar

Lenghou Tiong sambil menghabiskan pula isi cawannya.

Tan-jing-sing mengiring pula secawan, lalu menuang lagi secawan dan berkata, "Cawan ketiga ini kita jangan minum dulu, marilah kita main-main, siapa yang kalah dialah yang minum arak ini."

"Terang aku yang kalah," ujar Lenghou Tiong tertawa, "biarlah aku meminumnya sekarang saja."

"Jangan buru-buru!" seru Tan-jing-sing sambil menaruh cawan araknya di atas meja batu, ia ambil pedang dari tangan Ting Kian, lalu katanya pula, "Hong-hengte, silakan mulai lebih dulu."

Di waktu minum arak tadi diam-diam Lenghou Tiong sudah menimbang-nimbang, "Dia mengaku mempunyai tiga keistimewaan, yaitu minum arak, suka seni lukis, dan mahir ilmu pedang. Maka dapatlah dipastikan ilmu pedangnya tentu sangat lihai. Dari lukisan yang terpancang di ruang depan sana kulihat goresannya rada mirip sejurus ilmu pedang yang terukir di dinding gua puncak Hoa-san dahulu. Ilmu pedang itu memang sangat bagus, tapi aku sudah paham jalannya, tentunya tidak sukar untuk melayaninya."

Maka katanya sambil membalas hormat, "Harap Sichengcu sudi mengalah sedikit."

"Tidak perlu sungkan-sungkan, silakan," kata Tan-jing-sing.

"Baik," begitu Lenghou Tiong berseru, pedangnya lantas bergerak menusuk ke pundak lawan.

Tusukan ini tampaknya geyat-geyot tak bertenaga dan tidak menurut ilmu pedang yang lazim, belum pernah ada ilmu pedang di dunia ini terdapat jurus serangan demikian.

Keruan Tan-jing-sing melengak, katanya, "Ini terhitung serangan apa?"

Pengetahuan Tan-jing-sing dalam hal ilmu pedang boleh dikata sangat luas, telah diketahuinya Lenghou Tiong adalah murid Hoa-san-pay,

maka yang dia pikirkan sejak tadi adalah macam-macam tipu serangan ilmu pedang Hoa-san-pay saja, siapa tahu apa yang dimainkan Lenghou Tiong ini ternyata sama sekali di luar dugaannya.

Pelajaran yang diperoleh Lenghou Tiong dari Hong Jing-yang kecuali Tokko-kiu-kiam yang tiada bandingannya itu, dapat dipahami pula intisari "dengan tiada tipu mengalahkan yang ada tipu" dalam ilmu pedang. Asas ini tali-temali dengan Tokko-kiu-kiam yang justru setiap gerakan dan setiap tipu serangannya sudah mencapai puncaknya itu. Maka gabungan dari kedua paham ini menjadi lebih hebat dan sukar diraba pihak musuh.

Lantaran itulah Tan-jing-sing lantas melenggong begitu melihat serangannya yang aneh itu. Jika dirinya cepat menangkis toh rasanya sukar terjadi, dan karena tak bisa ditangkis, jalan satu-satunya bagi Tan-jing-sing adalah melangkah mundur.

Waktu satu jurus saja Lenghou Tiong mengalahkan Ting Kian tadi, meski Hek-pek-cu dan Tut-pit-ong diam-diam memuji kelihaihan ilmu pedangnya, tapi juga tidak begitu heran, sebab mereka anggap kalau Lenghou Tiong sudah berani menantang ke Bwe-cheng, maka mustahil jika cuma seorang hamba saja tak bisa mengalahkannya. Tapi sekarang setelah menyaksikan sekali tusuk Lenghou Tiong lantas mendesak mundur Tan-jing-sing, mau tak mau mereka menjadi terkesiap.

Bab 67. Ilmu Pedang Lenghou Tiong Tiada Tandingannya

Setelah melangkah mundur segera Tan-jing-sing melangkah maju pula sehingga tetap berhadapan dengan Lenghou Tiong dalam jarak yang sama. Menyusul Lenghou Tiong menusuk lagi, sekali ini yang diarah adalah pundak kiri, caranya tetap seperti tadi, geyat-geyot tak teratur, seperti sungguh-sungguh, seperti main-main.

Segera Tan-jing-sing angkat pedang hendak menangkis, tapi belum

lagi kedua pedang beradu segera ia menyadari iga kanan sendiri terlubang, jika lawan terus menyerang ke situ tentu sukar tertolong, jadi tangkisannya ini sekali-kali tidak boleh dilakukan, pada detik terakhir itulah ia ganti haluan, sekali tutul kedua kakinya kembali ia melompat mundur dua meter lebih jauhnya.

"Kiam-hoat bagus!" serunya memuji, berbareng itu ia menubruk maju pula. Sekaligus orangnya bersama pedangnya terus menusuk secepat kilat ke arah Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong dapat melihat lubang kelemahan di bawah lengan kanan lawan pula, segera pedangnya menyelonong ke depan. Jika Tan-jing-sing tidak segera ganti haluan tentu sikunya akan termakan lebih dulu oleh pedang Lenghou Tiong.

Dalam keadaan demikian, terpaksa Tan-jing-sing harus menyelamatkan diri lebih dulu, mendadak pedangnya menusuk ke lantai, dengan tenaga pentalan itulah ia terus berjumpalitan ke belakang dan menancapkan kaki sejauh tiga-empat meter. Saat itu punggungnya sudah mepet dinding, kalau jumpalitannya terlalu keras sedikit saja tentu punggungnya akan menumbuk dinding, hal ini berarti menurunkan derajatnya sebagai seorang kosen. Walaupun demikian, karena cara menghindarnya itu dilakukan dengan gugup dan susah payah, mau tak mau muka Tan-jing-sing menjadi merah jengah.

Sebagai seorang kesatria yang berjiwa besar, ia tidak menjadi gusar, sebaliknya ia malah bergelak tertawa sambil mengacungkan ibu jarinya dan memuji, "Ilmu pedang bagus!"

Habis berkata pedangnya berputar pula, lebih dulu jurus "Pek-hong-koon-jit" (Pelangi Putih Menembus Cahaya Matahari), menyusul jurus "Jun-hong-hut-liu" (Angin Silir Meniup Pohon Liu), lalu berubah lagi menjadi jurus "Thing-kau-ki-hong" (Ular Naga Menjangkitkan Angin), tiga kali serangan dilancarkan sekaligus dan tahu-tahu ujung pedangnya sudah menyambar ke muka Lenghou Tiong.

Cepat Lenghou Tiong menyampuk dengan pedangnya sehingga tepat mengenai punggung pedang lawan. Karena sampukan ini tepat

waktunya dan jitu tempatnya, saat itu Tan-jing-sing sedang mencurahkan segenap pikiran dan tenaganya ke ujung pedangnya yang diduga pasti akan kena sasarannya sehingga pada batang pedangnya tiada bertenaga malah.

Maka terdengarlah suara “creng” perlahan, pedang Tan-jing-sing tersampuk ke bawah, sebaliknya sinar pedang Lenghou Tiong lantas berkelebat, tahu-tahu sudah mengancam di depan dadanya. Tan-jing-sing menjerit kaget dan cepat melompat ke samping.

Rupanya ia belum kapok, kembali pedangnya berputar terus menerjang maju lagi. Sekali ini ia membacok dari atas sambil berseru, “Awasi!”

Ia tidak berniat mencelakai Lenghou Tiong, tapi gerak tipu “Giok-liong-to-kwa” (Naga Kemala Melingkar Balik) cukup lihai, jika sedikit lengah dan tidak keburu ditahan, bukan mustahil Lenghou Tiong akan benar-benar terluka olehnya, sebab itulah ia telah berseru memperingatkan.

Lenghou Tiong telah mengiakan peringatan itu. Berbareng pedangnya dari bawah menyungkit ke atas, “sret”, mata pedangnya menyerempet lurus ke atas melalui mata pedang lawan.

Dalam keadaan demikian jika bacokan Tan-jing-sing itu diteruskan, sebelum mengenai kepala Lenghou Tiong tentu kelima jarinya sudah akan terpapas lebih dulu oleh pedang Lenghou Tiong. Tapi kepandaian Tan-jing-sing memang jauh lebih tinggi daripada Ting Kian, dilihatnya pedang orang telah memapas tiba menempel batang pedangnya sendiri, bagaimanapun serangan ini sukar dipatahkan, terpaksa tangan kirinya memukul kosong ke lantai, dengan tenaga tolakan ini, “blang”, ia terus melompat ke belakang dua-tiga meter jauhnya. Selagi badannya masih terapung di udara pedangnya berulang-ulang telah berputar tiga kali sehingga berwujud tiga lingkaran sinar perak.

Lingkaran-lingkaran sinar itu mirip seperti benda hidup saja, hanya berputar-putar sejenak di udara, lalu perlahan-lahan menggeser maju ke arah Lenghou Tiong.

Lingkaran-lingkaran hawa pedang itu tampaknya tidak selihai sinar

pedang It-ji-tian-kiam Ting Kian tadi, tapi hawa pedang ini lebih tebal, hawa dingin merangsang badan orang, maka dapat dirasakan oleh setiap orang bahwa ilmu pedang Tan-jing-sing ini memang luar biasa.

Pedang Lenghou Tiong lantas menjulur ke depan, ditusukkan ke dalam lingkaran-lingkaran sinar itu. Di situlah lowongan antara serangan pertama Tan-jing-sing mulai lemah tenaganya dan tenaga serangan kedua belum lagi dikerahkan. Keruan Tan-jing-sing bersuara heran sambil melangkah mundur, lingkaran sinar pedang juga ikut berputar mundur. Tapi segera terlihat lingkaran sinar itu mendadak menyusut, menyusul terus meluas ke depan, di kala lingkaran sinar itu membesar, seketika terus menerjang ke arah Lenghou Tiong.

Kembali Lenghou Tiong menusukkan pedangnya ke tengah lingkaran itu dan kembali Tan-jing-sing berseru heran sambil mundur lagi dan begitu sampai beberapa kali ia maju dan mundur. Semakin cepat ia menyerang maju, semakin cepat pula ia mundur. Hanya dalam sekejap saja ia sudah menyerang sebelas kali dan mundur sebelas kali, kumis jenggotnya sampai berjengkit, sinar pedangnya menerangi mukanya yang kelihatan pucat kehijau-hijauan.

Sekonyong-konyong Tan-jing-sing menggertak keras, berpuluh-puluh lingkaran sinar besar dan kecil serentak menerjang ke arah Lenghou Tiong. Inilah kemahiran Tan-jing-sing yang tiada taranya, ia telah mempersatukan belasan jurus serangan menjadi satu sehingga sukar diduga oleh musuh. Selama hidupnya ia hanya pernah menggunakan kemahiran ini tiga kali saja untuk menghadapi musuh tangguh dan tiga kali pula ia memperoleh kemenangan.

Namun tangkisan Lenghou Tiong tetap sederhana saja, kembali pedangnya menusuk lempeng ke depan sebatas dada, yang dituju adalah ulu hati Tan-jing-sing.

Lagi-lagi Tan-jing-sing menjerit dan melompat mundur sekuatnya. "Blang", dengan berat ia jatuh terduduk di atas meja batu, menyusul terdengar suara riuh jatuhnya cawan arak sehingga hancur berantakan.

Walaupun sudah kalah, tapi Tan-jing-sing tidak menjadi marah,

sebaliknya ia terbahak-bahak dan berseru, "Bagus, sungguh bagus! Hong-hengte, ilmu pedangmu memang jauh lebih tinggi daripadaku. Mari, marilah aku menyuguh kau tiga cawan lagi."

Hek-pek-cu dan Tut-pit-ong cukup kenal betapa hebat ilmu pedang site mereka, mereka menyaksikan Tan-jing-sing beruntun telah menyerang 16 kali dan kedua kaki Lenghou Tiong tetap di tempatnya tanpa menggeser ke luar dari bekas tapak kaki Hiang Bun-thian tadi, sebaliknya malah memaksa ahli pedang dari Kanglam-si-yu itu main melompat mundur sampai 17 kali. Betapa tinggi ilmu pedang Lenghou Tiong benar-benar susah diukur.

Dalam pada itu Tan-jing-sing sudah lantas menuang arak ajak minum tiga cawan lagi bersama Lenghou Tiong. Katanya, "Di antara Kanglam-si-yu, ilmu silatku adalah yang paling rendah. Meski aku sudah mengaku kalah, tapi Jiko dan Samko tentu belum mau terima. Besar kemungkinan mereka pun ingin menjajal-jajal kau."

"Kita berdua telah bergebrak belasan jurus dan satu jurus pun Sichengcu belum kalah, mengapa engkau mengatakan akulah yang menang?" ujar Lenghou Tiong.

"Ah, jurus pertama saja aku sudah kalah, jurus-jurus selebihnya sudah tiada artinya lagi," kata Tan-jing-sing sambil menggeleng. "Biasanya Toako mengatakan aku berjiwa sempit, rupanya memang tidak salah."

"Peduli jiwa sempit segala, yang paling penting asalkan kekuatan minum arak yang besar kan jadi," kata Lenghou Tiong tertawa.

"Benar, benar! Marilah kita minum arak lagi," seru Tan-jing-sing.

Padahal biasanya Tan-jing-sing sangat tinggi hati dalam hal ilmu pedang, sekarang dia terjungkal di tangan seorang pemuda yang belum terkenal dan sedikit pun tidak marah dan menyesal, jiwanya yang besar ini betapa pun membikin kagum Lenghou Tiong dan Hiang Bun-thian.

Tut-pit-ong lantas berkata kepada Si Leng-wi, "Si-koankeh, tolong ambilkan aku punya pensil tumpul itu."

Si Leng-wi mengiakan terus pergi mengambilkan semacam senjata dan diaturkan kepada Tut-pit-ong.

Lenghou Tiong melihat senjata itu adalah sebuah boan-koan-pit yang terbuat dari baja, tangkai pensil itu panjangnya belasan senti. Anehnya ujung pensil itu benar-benar pensil tulen, yaitu terbuat dari bulu domba, bahkan ada bekas tercelup tinta bak.

Ujung boan-koan-pit biasanya juga terbuat dari baja dan digunakan menutuk hiat-to, tapi ujung pensil terbuat dari bulu domba yang lemas ini masakah dapat menutuk hiat-to musuh dan merobohkannya? Lenghou Tiong menduga ilmu tiam-hiat orang tentu mempunyai cara yang istimewa dan tenaga dalamnya juga pasti sangat kuat sehingga melalui bulu domba yang lemas itu pun dapat melukai orang.

Setelah memegang senjatanya, dengan tersenyum Tut-pit-ong lantas berkata, "Saudara Hong, apakah kau tetap berdiri di bekas tapak kaki tanpa ganti tempat?"

Lekas-lekas Lenghou Tiong mundur dua tindak, jawabnya dengan membungkuk tubuh, "Ah, mana Cayhe berani berlagak di hadapan Cianpwe."

Tut-pit-ong lantas angkat pensilnya, katanya dengan tersenyum, "Beberapa jurus goresanku ini adalah perubahan dari gaya tulisan kaum ahli tulis. Hong-heng serbapandai, tentunya akan dapat mengenali jalan goresan pensilku ini. Hong-heng adalah sobat baik kita, maka pensilku ini tidak perlu dicelup tinta saja."

Lenghou Tiong rada terkesiap, pikirnya, "Apa barangkali kalau bukan sobat baik lantas pensilmu akan dicelup tinta? Kalau sudah dicelup tinta, lalu mau apa?"

Ia tidak tahu bahwa tinta bak yang dicelup oleh pensil Tut-pit-ong pada saat akan bertempur itu adalah buatan dari berbagai ramuan obat, kalau mengenai kulit manusia akan tak bisa dibersihkan untuk selamanya. Dahulu jago-jago Bu-lim yang bermusuhan dengan Kanglam-si-yu juga pensil tumpul Tut-pit-ong inilah yang paling

memusingkan kepala mereka, asal lengah sedikit saja, maka mukanya tentu akan dicorang-coreng oleh pensil tumpul itu, hal ini berarti suatu penghinaan besar, mereka lebih suka dibacok golok atau dipenggal sebelah lengannya daripada muka dicorang-coreng begitu.

Lantaran melihat cara Lenghou Tiong bergebrak dengan Ting Kian serta Tan-jing-sing tadi jelas sangat jujur, maka Tut-pit-ong tidak mencelup pensilnya dengan tinta lagi.

Walaupun tidak paham maksudnya, tapi Lenghou Tiong dapat menduga pihak lawan tentunya berlaku sungkan kepadanya, maka sambil membungkuk tubuh ia berkata, "Banyak terima kasih. Cuma Wanpwe tidak banyak bersekolah, tulisan Samchengcu tentu tidak Wanpwe kenal."

Tut-pit-ong rada kecewa, katanya, "Jadi kau tidak paham seni tulis? Baiklah, jika begitu biar aku menjelaskan dulu padamu. Aku punya tulisan ini disebut 'Hui-ciangkun-si' (Syair Panglima Hui), yaitu perubahan dari sanjak Gan Cin-kheng yang seluruhnya meliputi 23 huruf, mengandung tiga jurus sampai 16 jurus serangan, hendaklah kau memerhatikan dengan baik."

"Baiklah, terima kasih atas petunjukmu," jawab Lenghou Tiong. Diam-diam ia pikir peduli amat apakah kau akan tulis syair atau sanjak segala, aku toh tidak paham sama sekali.

Segera Tut-pit-ong angkat pensilnya yang besar itu terus menutut tiga kali ke arah Lenghou Tiong, ini adalah tiga titik permulaan dari huruf "hui", tiga kali tutul ini cuma gerakan palsu saja, ketika pensilnya diangkat hendak menggores dari atas ke bawah, sekonyong-konyong pedang Lenghou Tiong telah menyambar lebih dulu ke bahu kanannya.

Dalam keadaan terpaksa Tut-pit-ong mesti menangkis dengan pensilnya, namun pedang Lenghou Tiong sudah lantas ditarik kembali. Jadi senjata kedua orang belum sampai terbentur, yang mereka gunakan hanya serangan kosong saja, cuma jurus pertama Tut-pit-ong menurut syairnya tadi baru dimulai setengah-setengah, jadi belum lengkap.

Sesudah pensilnya menangkis tempat kosong, segera jurus kedua dilontarkan. Tapi Lenghou Tiong kembali mendahului pula, begitu melihat pensilnya bergerak, sebelum diserang pedangnya sudah menyerang lebih dulu ke tempat yang memaksa lawan harus membela diri.

Benar juga, lekas-lekas Tut-pit-ong putar pensilnya untuk menangkis, tapi pedang Lenghou Tiong tahu-tahu sudah ditarik pulang lagi. Jadi jurus kedua ini pun Tut-pit-ong tak bisa mengeluarkannya dengan sempurna, tapi cuma setengah-setengah saja.

Begitu gebrak kedua jurus serangannya lantas ditutup mati oleh Lenghou Tiong, sehingga serangkaian seni tulisnya tetap tak bisa dimainkan dengan lancar, keruan Tut-pit-ong merasa gelisah, sama halnya seperti seorang yang pintar menulis, baru saja angkat pena mulai menulis, tahu-tahu datang seorang anak kecil yang mengganggu dan mengacau sehingga ilhamnya kabur seketika.

Tut-pit-ong mengira karena tadi telah memberi tahu lebih dulu tulisan apa yang akan dimainkannya sehingga Lenghou Tiong dapat siap-siap sebelumnya untuk mendahului serangannya. Jika sekarang dia menyerang tanpa mengikuti urutan bait syair, tentu lawan akan menjadi bingung. Karena itu segera ia ganti haluan, pensilnya bergerak dari atas menyerong ke kiri, lalu membelok ke kanan dengan tenaga penuh, rupanya yang dia gores itu adalah huruf "ji" dalam gaya coretan cepat.

Namun pedang Lenghou Tiong tetap menusuk ke depan, yang diarah adalah iga kanan. Tut-pit-ong terkejut, cepat pensilnya menangkis ke bawah. Padahal tusukan Lenghou Tiong itu tetap serangan pura-pura saja, tapi karena itu kembali jurus serangan Tut-pit-ong hanya sempat dimainkan setengah-setengah saja.

Sebenarnya coretan-coretan Tut-pit-ong itu selalu diikuti dengan penuh semangat dan tenaga, sekarang sampai di tengah jalan mendadak terhalang, bahkan ganti haluan terus buntu, keruan darah sendiri menjadi bergolak, rasanya sangat tidak enak.

Setelah ambil napas panjang-panjang, kembali Tut-pit-ong putar cepat

pensilnya, akan tetapi di tengah jalan selalu digagalkan Lenghou Tiong. Lama-lama ia menjadi naik pitam. Bentaknya, "Kurang ajar, mengacau melulu!"

Segera pensilnya berputar lebih cepat. Tapi bagaimanapun juga, paling banyak ia hanya sempat menulis dua goresan, habis itu selalu ditutup mati jalannya oleh pedang Lenghou Tiong.

Tut-pit-ong menggertak sekali, gaya tulisannya segera berubah, tidak lagi menulis seperti tadi, tapi mencoret ke sana ke sini dengan cepat dan kuat sebagai orang mengamuk.

Lenghou Tiong tidak tahu bahwa gaya tulisan Tut-pit-ong sekarang adalah menirukan gaya coretan Thio Hui, itu panglima perkasa di Zaman Sam-kok, namun dapat pula dilihatnya bahwa gaya tulisannya sudah berbeda daripada tadi. Maka ia tidak peduli tipu serangan apa yang dilancarkan lawan, asalkan pensil lawan bergerak segera, ia mendahului menyerang lubang kelemahannya.

Berulang-ulang terjadi demikian, keruan Tut-pit-ong berkaok-kaok. Kembali gaya tulisannya berubah lagi, tapi hasilnya tetap kosong. Ia tidak tahu bahwa hakikatnya Lenghou Tiong tidak ambil pusing terhadap tulisan apa yang akan dimainkan olehnya, yang dia incar hanya luangan pada setiap gerakan lawan. Sebab itulah setiap kali Tut-pit-ong hanya mampu mencoret setengah-setengah saja, lalu gagal.

Semakin gagal, semakin kesal pula perasaan Tut-pit-ong, sampai akhirnya mendadak ia berteriak-teriak, "Sudahlah, tidak mau lagi, tidak mau lagi!"

Berbareng itu ia terus melompat mundur, gentong arak Tan-jing-sing tadi diangkatnya terus dituang sehingga memenuhi lantai. Pensilnya yang besar itu dicelup kepada cairan yang melanda lantai itu, lalu mulai menulis di atas dinding yang putih itu. Yang ditulis bukan lain daripada syair panglima Hui tadi, seluruhnya 23 huruf ditulisnya dengan tajam dan hidup.

Habis menulis barulah ia menghela napas lega, lalu tertawa terbahak-

bahak sembari mengamat-amati kembali tulisannya sendiri yang berwarna merah marun di atas dinding itu. "Ehm, bagus! Selama hidupku hanya tulisan sekali inilah paling bagus!" pujiannya kepada dirinya sendiri dengan puas. Lalu katanya kepada Hek-pek-cu, "Jiko, kamar catur ini boleh kau berikan padaku saja, aku merasa berat berpisah dengan tulisanku ini. Kukira selanjutnya aku tidak mampu menghasilkan karya sebagus ini."

"Boleh saja," kata Hek-pek-cu. "Kamarku ini hanya terdapat sebuah papan catur dan tiada benda lain. Seumpama kau tidak mau juga aku terpaksa akan pindah tempat. Habis menghadapi tulisanmu yang berhuruf besar-besar itu masakah aku bisa tenang main catur?"

Lalu Tut-pit-ong berpaling kepada Lenghou Tiong dan berkata, "Hong-laute, berkat kau sehingga segenap ilham tulisanku yang tersekam di dalam perut tadi seketika membanjir keluar dan jadilah tulisan indah yang tiada bandingannya ini. Ilmu pedangmu memang bagus, tulisanku juga bagus, ini namanya masing-masing mempunyai kepandaian sendiri-sendiri, kita tiada menang dan tidak kalah, seri!"

"Benar, masing-masing mempunyai kepandaian sendiri-sendiri, tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah," tukas Hiang Bun-thian.

"Dan harus ditambahkan lagi, berkat arakku yang enak," sambung Tan-jing-sing.

Hek-pek-cu berkata kepada Hiang Bun-thian, "Samteku memang kekanak-kanakan sifatnya dan lupa daratan jika bicara tentang seni tulis, sekali-kali bukan maksudnya mengingkari kekalahannya."

"Cayhe paham," ujar Hiang Bun-thian. "Toh taruhan kita adalah di dalam Bwe-cheng ini tiada seorang pun yang mampu mengalahkan ilmu pedang Hong-hiante. Seumpama kedua pihak tidak kalah dan menang, yang jelas pihak kami kan tidak dikalahkan."

"Benar," kata Hek-pek-cu mengangguk. Lalu dari bawah meja batu itu ditariknya keluar sepotong papan besi segi empat.

Papan besi itu lebih kecil daripada muka meja batu itu, di atasnya

terukir 19 garis jalan catur, rupanya adalah sebuah papan catur terbuat dari baja. Sambil memegang ujung papan catur besi itu Hek-pek-cu lantas berkata pula, "Hong-heng, papan catur ini adalah senjataku, marilah kubelajar kenal dengan ilmu pedangmu yang hebat."

"Kabarnya papan catur Jichengcu ini adalah sebuah benda mestika yang dapat menyedot macam-macam senjata musuh," tiba-tiba Hiang Bun-thian berseru.

Dengan sorot mata tajam Hek-pek-cu menatap Hiang Bun-thian sejenak, lalu berkata, "Tong-heng benar-benar berpengalaman luas dan berpengetahuan tinggi. Kagum, sungguh kagum. Padahal senjataku ini bukan benda mestika, tapi adalah buatan dari besi sembrani yang kugunakan mengisap biji-biji catur supaya tidak jatuh terguncang ketika dahulu aku suka bercatur dengan orang di atas kuda atau selagi menumpang perahu."

"O, kiranya demikian," kata Hiang Bun-thian.

Mendengar kata-kata itu, diam-diam Lenghou Tiong bersyukur sang toako telah memberi petunjuk padanya secara tidak langsung. Coba kalau tidak, tentu sekali gebrak saja pasti pedangnya akan melengket tersedot oleh papan catur lawan. Maka dalam pertandingan nanti harus diusahakan jangan sampai pedang menyentuh papan caturnya.

Begitulah ia lantas berkata sambit mengacungkan pedangnya, "Harap Jichengcu memberi petunjuk!"

"Ilmu pedang Hong-heng sangat hebat, silakan mulai dahulu," ujar Hek-pek-cu.

Tanpa bicara lagi Lenghou Tiong lantas putar pedangnya, secara melingkar-lingkar pedangnya terus menusuk ke depan.

"Tipu serangan macam apa ini?" pikir Hek-pek-cu dengan melengak. Dilihatnya ujung pedang lawan telah menuju ke tenggorokannya, segera ia angkat papan caturnya untuk menangkis.

Namun cepat sekali Lenghou Tiong sudah putar ujung pedangnya untuk menusuk bahu kanan lawan. Kembali Hek-pek-cu yang menyampuk dengan papan caturnya. Tapi di tengah jalan Lenghou Tiong sudah lantas tarik kembali pedangnya terus menusuk pula ke perut lawan.

Hek-pek-cu menangkis lagi sambil berpikir, "Jika aku tidak balas menyerang bagaimana aku bisa menang?"

Menurut teori catur, kemenangan hanya tergantung kepada satu langkah mendahului musuh saja. Dalam hal ilmu silat juga begitu. Sebagai seorang ahli catur sudah tentu Hek-pek-cu paham apa artinya mendahului menyerang. Maka ia tidak mau melulu bertahan saja, segera ia pun angkat papan caturnya dan menghantam pundak kanan Lenghou Tiong.

Papan caturnya itu seluas setengah meter persegi, tebalnya kira-kira dua senti, tergolong semacam senjata yang berat. Besi sembrani itu jauh lebih berat lagi daripada besi biasa. Jika pedang sampai kena terketok, sekalipun tidak tersedot oleh daya sembraninya itu juga pedang akan terketok patah.

Lenghou Tiong hanya sedikit mengegos saja, berbareng pedangnya menusuk iga kanan lawan.

Saat itu maksud Hek-pek-cu hendak mendahului menyerang, tapi pihak lawan justru melancarkan serangan juga, meski tusukan itu tampaknya sepele, tapi tempat yang diarah justru adalah tempat luang yang terpaksa harus dijaga. Maka cepat ia menangkis dengan papan catur, menyusul terus disodokkan ke depan lagi.

Di luar dugaan, sama sekali Lenghou Tiong tidak peduli kepada serangannya. Jika Hek-pek-cu menyerang, maka ia pun ikut menyerang sehingga setiap kali Hek-pek-cu terpaksa harus menarik senjatanya menjaga diri lebih dulu.

Begitulah berturut-turut Lenghou Tiong melancarkan serangan lebih 40 kali, Hek-pek-cu dipaksa menangkis kian-kemari dan bertahan dengan rapat, Ternyata dalam lebih 40 gebrakan itu Hek-pek-cu

terpaksa bertahan melulu dan tidak sempat lagi balas menyerang.

Tut-pit-ong, Tan-jing-sing, Ting Kian, dan Si Leng-wi sampai terkesima menyaksikan pertandingan hebat itu. Dengan jelas mereka melihat ilmu pedang Lenghou Tiong itu tidak terlalu cepat, juga tidak teramat lihai, di kala ganti gerak serangan juga tiada sesuatu yang istimewa, tapi setiap serangannya selalu membuat Hek-pek-cu serbasusah dan terpaksa harus menjaga diri lebih dulu.

Hendaklah maklum bahwa setiap jago silat betapa pun tipu serangannya pasti ada lubang kelemahannya. Cuma, kalau bisa mendahului untuk mengancam tempat mematikan pihak musuh, maka kelemahan sendiri akan tertutup dan tidak menjadi halangan.

Namun sekarang setiap kali Hek-pek-cu menggerakkan papan caturnya, setiap kali pula ujung pedang Lenghou Tiong sudah lantas mengacung ke titik kelemahannya sendiri. Sebagai seorang ahli, begitu melihat arah ujung pedang lawan segera dapat diduganya bagaimana akibatnya bila serangan musuh itu dilancarkan. Di dalam lebih 40 gebrakan itu Hek-pek-cu merasa lawan menyerang terus-menerus, diri sendiri sedikit pun tidak sanggup balas menyerang.

Melihat posisi pihak sendiri sudah jelas di pihak yang kalah, kalau pertarungan demikian diteruskan, sekalipun seratus atau dua ratus jurus lagi juga dirinya tetap di pihak terserang melulu. Ia pikir kalau tidak berani menempuh bahaya untuk mencari kemenangan terakhir tentu kehormatan Hek-pek-cu selama ini akan hanyut. Maka dengan nekat ia lantas melintangkan papan caturnya terus disampukkan ke samping untuk menghantam pinggang kiri Lenghou Tiong.

Tapi Lenghou Tiong tetap tidak berkelit dan tidak menghindar, sebaliknya pedang lantas menusuk pula ke perut lawan.

Sekali ini Hek-pek-cu tidak lagi menarik kembali papan caturnya untuk membela diri, tapi masih terus dihantamkan ke depan, agaknya ia sudah bertekad mengadu jiwa, biarpun gugur bersama juga akan dilakoni. Cuma kedua jari tangan kirinya juga sudah bersiap-siap untuk menjepit batang pedang lawan bilamana tusukan Lenghou Tiong sudah mendekat.

Kiranya Hek-pek-cu telah meyakinkan ilmu sakti "Hian-thian-ci" (Jari Mahasakti), dengan mencurahkan tenaga dalam ke jari-jarinya itu sehingga tidak kalah lihai daripada semacam senjata tajam.

Melihat Hek-pek-cu mengambil risiko itu, kelima orang yang menonton di samping sama bersuara heran. Mereka merasa pertarungan demikian sudah bukan pertandingan persahabatan lagi, tapi lebih mirip pertarungan mati-matian. Jika jepitan jarinya meleset akan berarti perutnya tak terhindar dari tembusan pedang lawan. Dalam sekejap itulah kelima orang itu sama-sama menahan napas.

Tampaknya kedua jari Hek-pek-cu sudah hampir menyentuh pedang, entah tepat-tidak jepitan jarinya itu, yang terang salah seorang pasti akan celaka. Jika jepitannya jitu, pedang Lenghou Tiong akan sukar maju ke depan lagi dan pinggangnya yang akan dihantam oleh papan catur, hal ini jelas sukar dihindarkan. Sebaliknya bila jepitan jari Hek-pek-cu meleset, atau bisa menjepit, tapi tidak sanggup menahan tenaga tusukan pedang itu, maka untuk menghindari atau melompat mundur juga tidak keburu lagi bagi Hek-pek-cu.

Tapi apa yang terjadi sungguh di luar perhitungan Hek-pek-cu. Tatkala jarinya sudah hampir menyentuh batang pedang lawan, sekonyong-konyong ujung pedang menyungkit ke atas dan menusuk ke tenggorokannya.

Perubahan ini benar-benar di luar dugaan siapa pun juga, dalam ilmu silat dari dahulu kala sampai sekarang juga tidak mungkin ada jurus serangan demikian. Dengan begitu, tusukan ke perut tadi sebenarnya cuma serangan palsu belaka. Dalam keadaan demikian jika papan catur Hek-pek-cu dihantamkan terus, maka tenggorokannya pasti akan tertembus lebih dulu oleh pedang lawan.

Saking terkejutnya, lekas-lekas Hek-pek-cu mengerahkan segenap tenaganya untuk menahan papan caturnya di tengah jalan. Sebagai seorang ahli pikir, sekilas benaknya lantas bekerja dan menduga maksud lawan, jika papan caturnya sendiri itu tidak dihantamkan terus, tentu pedang lawan juga takkan menusuk ke depan lagi.

Benar juga, ketika melihat papan catur orang berhenti di tengah jalan secara mendadak, segera Lenghou Tiong juga menahan pedangnya tak diteruskan tusukannya. Jarak ujung pedangnya dengan tenggorokan lawan tat kala itu hanya tinggal satu-dua senti saja. Sebaliknya jarak papan catur Hek-pek-cu dengan pinggang Lenghou Tiong juga cuma empat-lima senti. Kedua orang sama berdiri diam tanpa bergerak sedikit pun.

Meski kedua orang sedikit pun tidak bergerak lagi, tapi bagi pandangan orang lain keadaan mereka itu jauh lebih berbahaya daripada tadi. Walaupun demikian, namun sebenarnya Lenghou Tiong sudah menguasai keadaan. Maklumlah, papan catur itu adalah benda berat. Untuk bisa melukai musuh sedikitnya harus dihantamkan dari jarak satu atau setengah meter jauhnya. Tapi sekarang jaraknya dengan tubuh Lenghou Tiong hanya beberapa senti saja, sekalipun disodokkan sekuatnya juga sukar melukainya, paling-paling hanya membuatnya sakit sedikit. Sebaliknya pedang Lenghou Tiong cukup ditolak perlahan ke depan, seketika tenggorokan lawan akan berlubang dan jiwa melayang. Jadi siapa pun dapat melihat keadaan yang menguntungkan dan merugikan pihak mana pada saat itu.

Tapi dengan tertawa Hiang Bun-thian lantas berkata, "Di sebelah sini tidak berani mendahului, di sebelah sana juga tidak berani. Dalam istilah catur ini disebut 'remis'. Jichengcu memang gagah perkasa dan dapat menandingi Hong-hiante dengan sama kuatnya."

Lenghou Tiong lantas menarik kembali pedangnya dan melangkah mundur sambil mengucapkan maaf.

Hek-pek-cu tersenyum, katanya, "Ah, Tong-heng suka berkelakar saja. Masakah kau katakan tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Ilmu pedang Hong-heng justru amat lihai, jelas Cayhe sudah kalah habis-habisan."

"Eh, Jiko, kau punya senjata rahasia biji catur adalah satu di antara kepandaian istimewa dalam dunia persilatan, 361 biji hitam-putih dibarkan sekaligus tiada orang mampu menahannya. Mengapa engkau tidak coba-coba kepandaian Saudara Hong dalam hal menghalau senjata rahasia?" tiba-tiba Tan-jing-sing berseru.

Tergerak juga hati Hek-pek-cu, dilihatnya Hiang Bun-thian manggut perlahan. Waktu berpaling ke arah Lenghou Tiong, pemuda itu kelihatan diam-diam saja. Ia pikir ilmu pedang pemuda ini tiada taranya, zaman ini mungkin cuma orang itu saja yang mampu mengalahkan dia. Tampaknya dia tidak gentar sedikit pun, andaikan aku bertanding am-gi (senjata gelap/rahasia) lagi dengan dia tentu akan tambah malu saja nanti. Maka sambil geleng kepala ia berkata dengan tertawa, "Tidak, aku sudah mengaku kalah, buat apa bertanding am-gi segala?"

Dalam pada itu Tut-pit-ong tidak pernah melupakan "sui-ih-hiap" tulisan Thio Kiu itu, segera ia berkata pula, "Tong-heng, sudilah kau perlihatkan pula contoh tulisan tadi?"

"Sabar dulu," jawaban Hiang Bun-thian dengan tersenyum. "Sebentar kalau Toachengcu sudah mengalahkan Hong-hiante, maka contoh tulisan ini akan menjadi milik Samchengcu sendiri, sekalipun akan dilihat selama tiga-hari tiga-malam juga terserah."

"Aku akan melihatnya selama tujuh-hari tujuh-malam," kata Tut-pit-ong.

"Baik, tujuh-hari tujuh-malam juga boleh," ujar Bun-thian.

Perasaan Tut-pit-ong seperti dikilik-kilik, ingin sekali rasanya lekas-lekas mendapatkan tulisan indah itu, segera ia berkata, "Jiko, biar aku pergi mengundang Toako."

"Kalian berdua boleh mengawani tamu di sini, aku saja yang akan bicara dengan Toako," sahut Hek-pek-cu.

"Benar," seru Tan-jing-sing. "Hong-hengte, marilah kita minum pula. Ai, arak sebagus ini telah banyak dibuang percuma oleh Samko."

Habis berkata ia terus menuang arak ke dalam cawan, sedangkan Hek-pek-cu lantas menuju keluar.

Dengan marah Tut-pit-ong berkata, "Kau bilang aku banyak

membuang percuma arakmu? Huh, arakmu itu sesudah masuk perut paling-paling keluar lagi menjadi air kencing. Mana bisa membandingi tulisanku di atas dinding halus yang tetap abadi itu. Arak disiarkan melalui tulisan, beribu-ribu tahun lagi orang akan tetap melihat tulisanku, kemudian baru mengetahui di dunia ada arak Turfan yang kau minum ini.”

Tan-jing-sing tidak mau kalah, ia angkat cawan araknya dan berkata menghadap dinding, “Dinding, O, dinding, hidupmu sungguh beruntung sehingga dapat menikmati arak enak tuanmu ini. Sekalipun samkoku tidak mencorat-corek di atas wajahmu juga ... juga kau akan tetap hidup abadi.”

“Haha, dibandingkan dinding yang tidak tahu apa-apa ini, Wanpwe boleh dikata jauh lebih beruntung!” seru Lenghou Tiong tertawa sambil menenggak isi cawannya.

Hiang Bun-thian juga mengiringi minum dua cawan, lalu tidak minum lagi. Sebaliknya Tan-jing-sing dan Lenghou Tiong masih terus menuang dan menenggak tidak berhenti, semakin minum semakin bersemangat.

Bab 68. Suara Kecapi Membentuk Ilmu Pedang Tak Berwujud

Sudah belasan cawan Lenghou Tiong saling minum bersama Tan-jing-sing barulah kemudian Hek-pek-cu muncul kembali.

“Hong-heng, Toako kami mengundang engkau,” kata Hek-pek-cu.
“Tong-heng silakan saja minum-minum di sini.”

Dengan ucapannya itu nyata yang diundang ke sana hanya Lenghou Tiong sendirian. Hiang Bun-thian melenggong, pikirnya, “Usia Lenghou-hiante masih sangat muda, pengalamannya cetek, jika dia pergi sendirian mungkin bisa bikin runyam urusan. Tapi Jichengcu sudah berkata demikian, aku tidak dapat ngotot ingin ikut.”

Maka dengan menghela napas gegetun terpaksa ia berkata “Ai, Cayhe

tidak punya jodoh untuk bertemu dengan Toachengcu, sungguh harus disesalkan.”

“Harap Tong-heng jangan marah,” kata Hek-pek-cu. “Soalnya Toako kami sudah lama mengasingkan diri, biasanya tidak mau terima tamu. Cuma tadi ketika mendengar ceritaku, bahwa ilmu pedang Hong-heng tiada bandingannya di dunia ini, hati beliau merasa sangat kagum, maka sengaja mengundang Hong-heng ke dalam, hal ini tidak berarti mengurangi penghormatan kami kepada Tong-heng.”

“Mana, mana aku berani berpikir demikian,” ujar Hiang Bun-thian.

Lenghou Tiong lantas menaruh pedangnya di atas meja batu dan ikut Hek-pek-cu keluar dari kamar catur itu. Sesudah menyusur sebuah serambi panjang, sampailah mereka di depan sebuah pintu bulat.

Di atas pintu bulat itu sebuah papan tertuliskan dua huruf “khim-sim” (inti kecap). Kedua huruf itu dibuat dari kaca warna biru, gaya tulisannya indah dan kuat, terang tulisan tangan Tut-pit-ong sendiri. Di balik pintu bulat itu adalah sebuah jalanan taman yang sunyi, kedua tepi tumbuh pohon bambu, batu-batu di tengah jalan itu berlumut, nyata sekali jalanan ini jarang dilalui manusia.

Sesudah melalui jalanan taman itu, sampailah di depan tiga buah rumah batu yang dikitari oleh beberapa pohon siong yang besar dan tua. Suasana menjadi rada redup dan tambah sunyi.

Perlahan-lahan Hek-pek-cu lantas mendorong pintu dan berbisik kepada Lenghou Tiong, “Silakan masuk.”

Waktu melangkah masuk rumah itu, segera hidung Lenghou Tiong mengendus bau harum kayu gaharu.

“Toako, Hong-heng dari Hoa-san-pay sudah berada di sini,” segera Hek-pek-cu berkata.

Maka muncullah seorang tua dari kamar dalam sambil menyapa dengan hormat, “Hong-heng berkunjung ke tempat kami ini, harap dimaafkan tidak diadakan penyambutan selayaknya.”

Umur orang tua ini kira-kira ada 60-70 tahun, tubuhnya kurus kering, kulit mukanya kisut dan kempot sehingga mirip tengkorak hidup. Tapi kedua matanya bersinar tajam. Lekas-lekas Lenghou Tiong memberi hormat dan menjawab, "Kedatangan Wanpwe ini terlalu sembrono, mohon Cianpwe memaafkan."

Segera Hek-pek-cu menyambung, "Gelar Toako kami adalah Ui Ciong-kong, mungkin Hong-heng sudah lama mendengar nama beliau."

"Sudah lama Wanpwe kagum terhadap keempat Chengcu di sini dan baru hari ini dapat berjumpa, sungguh sangat beruntung," ujar Lenghou Tiong. Tapi di dalam hati ia membatin, "Hiang-toako benar-benar suka guyon, masakah sebelumnya tidak menerangkan apa-apa kepadaku, aku hanya disuruh menurut kepada segala apa yang diaturnya. Tapi sekarang Hiang-toako sendiri tidak mendampingi aku, jika Toachengcu ini mengemukakan sesuatu soal sulit, lalu cara bagaimana aku harus melayaninya?"

Terdengar Ui Ciong-kong telah berkata pula, "Kabarnya Hong-heng adalah ahli waris Hong-losiansing Locianpwe dari Hoa-san-pay, ilmu pedangmu konon sangat sakti. Selama ini aku pun sangat kagum terhadap ilmu silat dan pribadi Hong-losiansing, cuma sayang belum pernah bertemu dengan beliau. Beberapa waktu yang lalu di Kangouw tersiar kabar bahwa Hong-losiansing sudah wafat, hal ini membuat aku merasa menyesal sekali. Tapi hari ini dapat bertemu dengan ahli waris Hong-losiansing sudah boleh dikata terpenuhilah angan-anganku selama ini. Entah Hong-heng apakah termasuk anak atau cucu Hong-losiansing?"

Lenghou Tiong menjadi serbasusah, sebab ia sudah pernah berjanji kepada Hong Jing-yang untuk tidak menceritakan jejak beliau kepada siapa pun juga. Bahwasanya ilmu pedangnya diperoleh dari orang tua itu, entah dari mana Hiang-toako mendapat tahu hal ini. Sudah begitu Hiang-toako sengaja membual tentang ilmu pedangnya dan mengatakan dia she Hong, betapa pun ini bersifat menipu. Sebaliknya kalau dirinya sekarang mengaku terus terang rasanya juga tidak mungkin.

Maka secara samar-samar Lenghou Tiong lantas menjawab, "Aku adalah anak murid beliau angkatan belakangan. Wanpwe terlalu bodoh, ilmu pedang beliau tiada dua-tiga bagian yang dapat kupelajari dengan baik."

Ui Ciong-kong, menghela napas, katanya, "Jika kau cuma memperoleh dua-tiga bagian dari ilmu pedang beliau dan tiga saudaraku telah kalah semua di bawah pedangmu, maka betapa hebat kepandaian Hong-losiansing sungguh sukar diukur."

"Tapi ketiga Chengcu hanya bergebrak beberapa kali saja dengan Wanpwe dan belum jelas pihak mana yang menang dan kalah," kata Lenghou Tiong.

Muka Ui Ciong-kong yang kurus kempot itu menampilkan senyuman, katanya sambil manggut-manggut, "Orang muda tidak sombong dan tidak berangasan, sungguh harus dipuji."

Melihat Lenghou Tiong bicara sambil tetap berdiri, segera ia berkata pula, "Silakan duduk, silakan!"

Baru saja Lenghou Tiong dan Hek-pek-cu ambil tempat duduk masing-masing, segera seorang kacung menyuguhkan tiga cangkir teh.

Lalu Ui Ciong-kong mulai berkata pula, "Katanya Hong-heng ada satu buku khim-boh (not kecapi) yang bernama 'Lagu Hina Kelana', apa betul adanya? Aku memang gemar pada seni musik, tapi dari buku-buku not kuno belum pernah kudengar ada satu jilid not lagu demikian."

"Dalam buku-buku not kuno memang tidak ada, sebab khim-boh ini adalah hasil karya orang zaman sekarang," sahut Lenghou Tiong. Diam-diam ia berpikir sudah terlalu jauh Hiang-toako membohongi mereka. Tampaknya keempat Chengcu ini adalah tokoh-tokoh luar biasa, apalagi kedatangannya adalah untuk mohon pengobatan kepada mereka, maka tidaklah pantas untuk mempermainkan mereka lagi. Dahulu Lau Cing-hong dan Kik Yang berdua Cianpwe menyerahkan khim-boh ini kepadaku adalah karena khawatir karya mereka yang besar akan lenyap di dunia fana ini. Sekarang Toachengcu ini ternyata

penggemar kecapi, maka tiada jeleknya jika kuperlihatkan khim-boh ini kepadanya.

Segera ia mengeluarkan khim-boh itu dari bajunya, ia berbangkit sambil diaturkan kepada Ui Ciong-kong dan berkata, "Silakan Toachengcu periksa adanya."

Dengan sedikit berbangkit Ui Ciong-kong menyambut khim-boh itu, jawabnya, "Kau katakan khim-boh ini karya orang zaman ini? Rupanya aku sudah terlalu lama mengasingkan diri sehingga tidak tahu bahwa pada masa ini telah lahir seorang komponis besar."

Di balik kata-katanya itu nyata sekali ia rada kurang percaya.

Waktu ia membalik halaman pertama khim-boh itu, lalu katanya pula, "Ini adalah not paduan suara kecapi dan seruling. Eh, panjang benar lagu ini."

Tapi hanya sebentar saja ia membaca not lagu itu segera air mukanya berubah hebat.

Dengan tangan kanan membalik-balik halaman khim-boh itu, jari tangan kiri Ui Ciong-kong tampak bergerak-gerak seperti sedang memetik kecapi. Hanya membalik dua halaman saja ia lantas mendongak dan termangu-mangu, lalu menggumam sendiri, "Nada lagu ini berubah secara meninggi dan sangat cepat, apakah benar dapat dibawakan dengan kecapi?"

"Dapat, memang benar dapat," jawab Lenghou Tiong.

"Dari mana kau mengetahui? Apakah kau sendiri bisa?" tanya Ui Ciong-kong dengan pandangan tajam.

"Sudah tentu Wanpwe tidak bisa, tapi Wanpwe pernah mendengarkan dua orang membawakan lagu ini dengan kecapi," tutur Lenghou Tiong. "Orang pertama membawakan lagu ini dengan kecapi bersama tiupan seruling seorang lain lagi. Mereka berdua inilah penggubah dari lagu Hina Kelana ini."

"Dan siapa lagi pemain kecapi yang kedua itu?" tanya Ui Ciong-kong.

Dada Lenghou Tiong menjadi hangat, karena yang ditanyakan itu adalah Ing-ing. Jawabnya kemudian, "Orang yang kedua itu adalah seorang wanita."

"Wanita?" Ui Ciong-kong menegas. "Dia ... dia sudah tua atau masih muda?"

Lenghou Tiong masih ingat sifat Ing-ing yang tidak suka orang mengatakan dia pernah kenal pada gadis itu, maka sekarang ia pun tidak ingin mengatakannya kepada Ui Ciong-kong, jawabnya kemudian, "Umur wanita itu yang tepat Wanpwe sendiri tidak jelas, cuma ketika mula-mula aku bertemu dengan dia aku memanggilnya sebagai 'nenek'."

"Hah, kau memanggil nenek padanya? Jika demikian dia sudah sangat tua?" seru Ui Ciong-kong.

"Waktu itu Wanpwe mendengarkan kecapi nenek itu dari balik kerai sehingga tidak melihat wajahnya, tapi rasanya dia pasti seorang nenek yang sudah tua," kata Lenghou Tiong.

Ia menjadi geli lagi bila teringat sepanjang jalan ia pernah memanggil nenek kepada seorang nona jelita sebagai Ing-ing. Tapi sekarang nona itu entah berada di mana.

Ui Ciong-kong memandang jauh keluar jendela, setelah termenung-menung sekian lama, kemudian baru bertanya pula, "Apakah bagus sekali permainan kecapi nenek itu?"

"Bagus sekali," jawab Lenghou Tiong. "Beliau pernah juga mengajarkan memetik kecapi kepadaku, cuma sayang satu lagu pun aku belum selesai mempelajarinya."

"La ... lagu apa yang dia ajarkan padamu itu?" tanya Ui Ciong-kong cepat.

Lenghou Tiong khawatir bila, lagu "Jing-sim-boh-sian-ciu" itu disebut

mungkin sekali Ui Ciong-kong akan segera dapat menerka Ing-ing adanya. Maka ia sengaja menjawab, "Perangai Wanpwe tidak cocok dengan seni musik, maka lagu itu sudah kulupakan, bahkan apa namanya juga tidak ingat lagi."

"O, besar kemungkinan bukan dia. Mana ... mana bisa dia (perempuan) masih hidup di dunia ini?" demikian Ui Ciong-kong menggumam sendiri. Lalu tanyanya pula, "Saat ini nenek itu berada di mana?"

"Jika aku tahu tentunya sangat baik," sahut Lenghou Tiong sambil menghela napas. "Pada suatu malam aku telah jatuh pingsan dan beliau lantas meninggalkan aku, sejak itu tidak diketahui beliau berada di mana."

Mendadak Ui Ciong-kong berbangkit, katanya, "Kau bilang pada satu malam mendadak dia meninggalkan kau dan sejak itu tak diketahui jejaknya?"

Dengan murung Lenghou Tiong mengganggu.

Sejak tadi Hek-pek-cu diam saja, demi tampak pikiran Ui Ciong-kong rada limbung, khawatir kalau penyakit lama sang toako kumat lagi, lekas-lekas ia menyela, "Saudara Hong ini datang bersama seorang Saudara Tong dari Ko-san-pay, mereka menyatakan bila di dalam Bwe-cheng kita ada seorang saja yang mampu mengalahkan ilmu pedangnya"

"O, harus ada orang yang mengalahkan ilmu pedangnya baru dia mau meminjamkan buku lagu Hina Kelana itu kepadaku, demikian bukan?" tanya Ui Ciong-kong.

"Betul, dan kami bertiga sudah kalah semua," sahut Hek-pek-cu. "Kini tinggal Toako saja, jika Toako tidak maju sendiri tentu Bwe-cheng kita ini, hehe"

"Jika kalian gagal, tentu aku pun percuma," ujar Ui Ciong-kong tersenyum hampa.

"Tapi kami bertiga mana dapat dibandingkan dengan Toako," ujar Hek-pek-cu.

"Ah, aku kan sudah tua, tidak berguna lagi," kata Ciong-kong.

Lenghou Tiong lantas berbangkit, dengan kedua tangannya ia mengaturkan khim-boh dan berkata dengan penuh hormat, "Pedang harus dihadiahkan kepada pahlawan. Pencipta lagu ini dahulu juga telah pesan kepada Wanpwe agar berusaha mencari seorang ahli seni suara dan boleh menghadihkan kitab ini kepadanya agar jerih payah ciptaan mereka berdua ini tidak lenyap sia-sia. Toachengcu bergelar 'Ui Ciong-kong', sudah tentu adalah ahli dalam bidang yang dimaksudkan ini. Selanjutnya kitab ini menjadilah milik Toachengcu."

Ui Ciong-kong dan Hek-pek-cu sama melengak. Ketika di kamar sana Hek-pek-cu telah menyaksikan betapa Hiang Bun-thian menjual mahal dan memancing-mancing hasrat orang yang kepingin setengah mati. Siapa duga 'Hong Ji-tiong' ini ternyata sangat berbeda, caranya terus terang dan sangat baik hati.

Sebagai seorang ahli catur yang suka main siasat, segera ia menduga perbuatan Lenghou Tiong pasti ada suatu perangkap yang hendak menjebak Ui Ciong-kong. Tapi di mana letak perangkap itu seketika sukar pula diselami.

Ui Ciong-kong juga tidak lantas menerima pemberian not lagu Hina Kelana itu, katanya, "Orang tidak berjasa tidak berani menerima hadiah. Kita selamanya tidak saling kenal, mana aku berani menerima hadiahmu setinggi ini. Sebenarnya apa maksud tujuan kedatangan kalian berdua ke sini, diharap sudi kiranya menjelaskan secara jujur."

Apa maksud tujuan kedatanganku ke sini sebelumnya Hiang-toako tidak menerangkan padaku sedikit pun, tapi menurut dugaanku tentu hendak mohon bantuan keempat chengcu di sini untuk menyembuhkan penyakitku. Cara pengaturan Hiang-toako ini penuh rahasia, sebaliknya keempat chengcu ini adalah tokoh-tokoh aneh pula, bisa jadi tentang penyakitku ini tidak boleh kuterangkan pada mereka. Memangnyaku aku tidak tahu apa maksud kedatanganku bersama Hiang-toako, jika aku mengaku terus terang juga tidak ada

salahnya.

Maka dengan jujur ia lantas menjawab, "Wanpwe hanya ikut Tong-toako ke sini. Terus terang, sebelum menginjak perkampungan ini Wanpwe sama sekali belum pernah dengar nama keempat Chengcu, juga nama 'Koh-san-bwe-cheng' di sini sebelumnya tidak kukenal."

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula, "Hal ini mungkin disebabkan pengalaman Wanpwe yang cetek dan tidak kenal para Cianpwe yang kosen, untuk ini mohon kedua Chengcu janganlah marah."

Ui Ciong-kong memandang sekejap kepada Hek-pek-cu, dengan senyum terkulum ia berkata, "Ucapan Saudara Hong sungguh sangat jujur, aku sangat berterima kasih. Tadinya aku memang heran, sebab tempat tinggal kami ini jarang diketahui orang Kangouw, Ngo-gak-kiam-pay selamanya juga tiada sesuatu hubungan dengan kami, mengapa kalian bisa datang kemari? Dengan demikian, jadi sebelumnya Saudara Hong memang tidak tahu asal usul kami?"

"Sungguh Wanpwe merasa malu, harap kedua Chengcu banyak-banyak memberi petunjuk," sahut Lenghou Tiong. "Tadi Wanpwe mengatakan 'sudah lama mengagumi nama keempat Chengcu' segala, sesungguhnya ... sesungguhnya"

"Baiklah," Ui Ciong-kong manggut-manggut. "Jadi not kecapai ini dengan setulus hati hendak kau hadiahkan kepadaku?"

"Benar," jawab Lenghou Tiong.

"Tapi aku ingin tanya sesuatu lagi. Sebenarnya atas pesan siapa Hong-laute menyerahkan khim-boh ini kepadaku?" tanya Ui Ciong-kong.

"Penggubah lagu ini hanya pesan padaku agar mencari orang yang tepat untuk disertai khim-boh ini, kepada siapa harus diserahkan tiada ditentukan," jawab Lenghou Tiong. "Sekarang telah kuketahui Toachengcu adalah ahli dalam bidang seni suara, maka khim-boh ini boleh dikata telah mendapatkan majikannya yang sesuai."

"O," hanya sekali saja Ui Ciong-kong bersuara, tapi mukanya yang kurus itu menampilkan setitik rasa girang.

Tapi Hek-pek-cu lantas menegas, "Jika kau memberikan khim-boh ini kepada Toako kami, apakah Tong-heng itu mengizinkan?"

"Kedua gulung lukisan dan tulisan itu adalah milik Tong-toako, tapi khim-boh ini adalah milik pribadiku," sahut Lenghou Tiong.

"Kiranya demikian," kata Hek-pek-cu.

"Sungguh aku sangat berterima kasih terhadap maksud baik Hong-hengte," ujar Ui Ciong-kong. "Tapi karena Hong-hengte sudah bicara di muka bahwa lebih dulu harus ada orang yang mampu mengalahkan ilmu pedangmu, maka aku pun tidak boleh menarik keuntungan dengan segampang ini. Marilah, boleh juga kita coba-coba beberapa jurus."

Lenghou Tiong pikir tadi Jichengcu ini mengatakan "kami bertiga mana bisa dibandingkan dengan Toako", maka tentang ilmu silat Toachengcu ini pasti jauh di atas ketiga temannya itu. Bisanya aku mengalahkan ketiga chengcu yang lihai tadi adalah berkat ilmu pedang ajaran Hong-thaysusiokco, jika sekarang harus bertanding dengan Toachengcu ini belum tentu aku bisa menang lagi, buat apa aku mesti mencari penyakit sendiri. Ya, seumpama aku yang menang lagi, lalu apa manfaatnya?

Karena berpikir begitu, maka ia lantas berkata, "Secara iseng Tong-toako telah mengemukakan kata-kata begitu, sungguh membikin kikuk orang saja, untuk ini jika keempat Chengcu tidak marah saja Wanpwe sudah merasa bersyukur, sekarang aku mana berani lagi bertanding dengan Toachengcu?"

"Kau memang berhati mulia," puji Ui Ciong-kong. "Tapi tiada halangannya kita coba-coba beberapa jurus saja, asal tertutul saja kita lantas berhenti."

Lalu ia mengambil sebatang seruling kemala yang terkait di dinding dan diserahkan kepada Lenghou Tiong, ia sendiri lantas mengangkat

sebuah kecapi dari meja sana, katanya kemudian, "Boleh kau gunakan seruling itu sebagai pedang dan aku akan menggunakan kecapi ini sebagai senjata."

Ia tersenyum, lalu melanjutkan, "Kedua macam alat musik ini tidak berani kukatakan benda yang bernilai, tapi juga terhitung barang yang jarang dicari di dunia ini, tentunya bukan maksudku untuk dirusak begini saja. Maka biarlah kita berlagak dan bergaya sekadarnya saja."

Terpaksa Lenghou Tiong menerima seruling itu, dilihatnya seruling kemala itu seluruhnya berwarna hijau pupus, jelas terbuat dari batu zamrud pilihan. Sebaliknya kecapi yang dipegang Ui Ciong-kong itu warnanya sudah rada luntur, terang adalah barang kuno, bisa jadi adalah barang antik yang telah berumur ratusan atau ribuan tahun. Jika kedua alat musik ini terbentur perlahan saja sudah pasti akan hancur semua, dengan sendirinya tak dapat digunakan bertempur sungguh-sungguh.

Tapi karena tidak bisa mengelak lagi, terpaksa Lenghou Tiong memegang melintang serulingnya, lalu berkata, "Mohon Toachengcu memberi pelajaran."

"Hong-losiansing adalah ahli pedang satu zaman, ilmu pedang warisannya pasti lain daripada yang lain," ujar Ui Ciong-kong. "Silakan saja, Hong-heng."

Segera Lenghou Tiong angkat serulingnya dan dikebaskan ke samping, angin meniup masuk lubang seruling dan menimbulkan suara-suara yang halus.

Ui Ciong-kong juga lantas menyentil kecapinya beberapa kali, di tengah bunyi kecapi itu segera ekor kecapi itu disodokkannya ke bahu kanan Lenghou Tiong.

Ketika mendengar suara kecapi, hati Lenghou Tiong sedikit tergetar, perlahan-lahan serulingnya juga lantas ditutulkan ke depan. Yang ditutuk adalah "siau-hay-hiat" di balik siku Ui Ciong-kong. Dalam keadaan demikian jika kecapi itu terus ditumbukkan ke bahu Lenghou Tiong, maka hiat-to di balik sikut itu tentu akan tertutup lebih dulu.

Segera Ui Ciong-kong putar balik kecapinya dan dihantamkan ke pinggang Lenghou Tiong. Ketika kecapi itu diputar, kembali ia menyentil senar kecapi sehingga mengeluarkan suara.

Diam-diam Lenghou Tiong berpikir, "Bila aku menangkis dengan seruling tentu kedua macam alat musik yang sukar dicari ini akan rusak semua. Untuk menghindarkan kerusakan barangnya tentu dia akan tarik kembali kecapinya. Tapi cara demikian lebih mendekati cara akal bulus dan tidak boleh kulakukan."

Maka cepat ia pun putar serulingnya dan menutuk ke "thian-coan-hiat" di bawah ketiak musuh. Waktu Ui Ciong-kong angkat kecapinya buat menangkis segera Lenghou Tiong tarik kembali serulingnya.

"Creng, creng-creng-creng", Ui Ciong-kong menyentil beberapa kali lagi senar kecapinya, nadanya berubah cepat dan tinggi.

Air muka Hek-pek-cu tampak rada berubah, lekas-lekas ia mengundurkan diri keluar kamar itu sambil sekalian merapatkan pintunya.

Kiranya pemetikan kecapi Ui Ciong-kong itu bukanlah karena dia iseng, tapi di dalam suara kecapi itu justru tercurah tenaga dalamnya yang tinggi untuk mengacaukan konsentrasi pikiran musuh. Bilamana tenaga dalam lawan timbul bersama suara kecapi, maka tanpa terasa lawan akan terpengaruh oleh suara kecapi itu. Jika suara kecapi perlahan, tentu gerak serangan lawan juga akan ikut perlahan, kalau suara seruling menanjak cepat, maka serangan musuh juga ikut cepat.

Tapi gerak serangan Ui Ciong-kong dengan kecapinya itu justru terbalik daripada suara kecapinya. Di waktu suara kecapi halus dan lambat, maka dia justru menyerang dengan cepat dan pihak lawan tentu akan sukar menangkisnya.

Kepandaian cara membaurkan suara kecapi ke dalam ilmu silat demikian adalah tingkatan tertinggi dalam ilmu silat, kalau sudah mencapai puncaknya hakikatnya tidak perlu melontarkan serangan lagi, cukup dengan suara kecapi saja sudah dapat membikin semangat

musuh Iesu dan perhatian buyar, jalan darahnya terhalang, orangnya bisa menjadi gila dan akhirnya muntah darah dan binasa. Walaupun kemahiran Ui Ciong-kong belum mencapai tingkatan demikian, tapi jika dalam beberapa jurus saja lawan tak bisa mengatasi suara kecapiña itu akhirnya tentu akan roboh sendiri.

Tadi rupanya Hek-pek-cu cukup kenal betapa lihai ilmu Ui Ciong-kong itu, khawatir Iwekangnya sendiri terganggu, maka lekas-lekas ia mengundurkan diri keluar kamar. Tapi dari balik pintu sayup-sayup ia masih dapat mendengar suara kecapi yang berubah-ubah, kadang-kadang cepat dan meninggi, lain saat lambat dan rendah nadanya, kemudian tiba-tiba sunyi tiada sesuatu suara apa pun, tapi mendadak terus berbunyi "creng" yang keras. Diam-diam ia berkhawatir bagi Lenghou Tiong yang tentu akan terluka parah oleh "Chit-hian-bu-heng-kiam" (Pedang Tujuh Senar Tak Berwujud) sang toako yang lihai, padahal pemuda itu sangat simpatik. Sebaliknya kalau sang toako tidak mengeluarkan ilmu andalannya itu mungkin Bwe-cheng benar-benar tiada seorang pun yang mampu mengalahkan dia, lalu nama Kanglam-si-yu tentu akan runtuh habis-habisan karena dikalahkan oleh seorang pemuda hijau dari Hoa-san-pay. Jadi sang toako cuma terpaksa saja, semoga beliau tidak mencelakai jiwa Lenghou Tiong.

Selagi Hek-pek-cu berpikir begitu, tiba-tiba suara kecapi menanjak tinggi cepat sekali dan terdengar jelas dari luar pintu, dada Hek-pek-cu serasa sesak dan darah bergolak, lekas-lekas ia mundur keluar rumah dan merapatkan pintu besar. Walaupun begitu terkadang suara kecapi masih juga terdengar dan membuat jantungnya berdebar.

Sampai agak sama ia berdiri di luar dan suara kecapi masih terus bergema. Diam-diam ia heran Saudara Hong itu selain ilmu pedangnya sangat hebat, nyata tenaga dalamnya juga amat lihai sehingga mampu bertahan sekian lamanya di bawah serangan "pedang tak berwujud dari suara kecapi tujuh senar" sang toako.

Tengah termenung, tiba-tiba terdengar dari belakang ada suara tindakan orang, waktu menoleh, kiranya Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing telah menyusul tiba. "Bagaimana?" tanya Tan-jing-sing dengan berbisik.

"Sudah bertempur sangat lama dari dan pemuda itu masih terus bertahan, kukhawatir Toako akan mencelakai jiwanya," sahut Hek-pek-cu.

"Biar kumohonkan ampun kepada Toako agar sobat muda itu jangan sampai tercedera," ujar Tan-jing-sing.

"Jangan masuk ke sana," geleng Hek-pek-cu.

Pada saat itulah mendadak suara kecapi berbunyi nyaring keras, seketika mereka bertiga tergetar mundur satu tindak. Beruntun-runtun kecapi berbunyi lima kali dan mereka tanpa kuasa juga mundur lima kali.

Air muka Tut-pit-ong tampak pucat, setelah tenangkan diri barulah berkata, "Kiranya Toako sudah berhasil meyakinkan ilmu pedang tak berwujud yang lihai ini, serangan-serangan suara kecapi yang begitu tajam masakah Saudara Hong itu mampu menahannya?"

Belum lenyap suaranya, sekonyong-konyong terdengar suara "creng" yang amat keras satu kali, habis itu lantas terdengar lagi suara "pletak", itulah suara putusnya senar kecapi, bahkan suara pletak ini jauh lebih keras, rasanya seperti beberapa senar putus sekaligus.

Keruan Hek-pek-cu bertiga terkejut, lekas-lekas mereka mendorong pintu besar dan menolak pintu kamar tadi dan berlari masuk ke dalam. Ternyata Ui Ciong-kong sedang berdiri kesima dengan memegang kecapinya, tujuh utas senar kecapinya sudah putus dan terurai di samping kecapi. Sebaliknya Lenghou Tiong tenang-tenang saja berdiri di samping dengan tetap memegang seruling.

"Maaf!" kata pemuda itu sambil membungkuk tubuh.

Nyatalah bahwa pertandingan ini kembali Ui Ciong-kong telah dikalahkan. Hek-pek-cu bertiga sama melongo. Mereka tahu betapa tinggi tenaga dalam Ui Ciong-kong boleh dikata adalah jago nomor satu atau nomor dua di dunia persilatan, sebelum mengasingkan diri sudah jarang ada tandingannya, apalagi sekarang sesudah giat berlatih selama belasan tahun, tentu ilmu pedangnya yang tak

berbentuk itu jauh lebih maju dan lihai, siapa duga toh masih terjungkal di tangan seorang pemuda dari Hoa-san-pay. Kejadian ini kalau tidak disaksikan sendiri tentu orang tidak mau percaya.

Dengan tersenyum getir kemudian Ui Ciong-kong membuka suara, "Ilmu pedang Saudara Hong yang hebat ini sungguh belum pernah kulihat selama hidupku ini. Bahkan tenaga dalamnya juga sedemikian lihai, sungguh harus dipuji dan mengagumkan. Ilmu pedangku 'Chit-hian-bu-heng-kiam' tadinya kukira sudah tidak adaandingannya di dunia ini, siapa tahu menjadi seperti permainan anak kecil saja bagi Saudara Hong."

"Wanpwe hanya bertahan sekuat tenaga saja, berkat Cianpwe yang telah berlaku murah hati padaku," sahut Lenghou Tiong dengan rendah hati.

Ui Ciong-kong menghela napas panjang dan berduduk dengan lesu, terasa jerih payah latihannya selama ini ternyata sia-sia belaka, sungguh rasa masugunya tidak kepalang.

Melihat itu, Lenghou Tiong menjadi tidak enak hati, pikirnya, "Meski tampaknya Hiang-toako tidak ingin mereka mengetahui punahnya tenaga dalamku agar mereka tidak mempersukar maksudku hendak minta pengobatan kepada mereka. Tapi perbuatan seorang laki-laki sejati harus dilakukan dengan secara blakblakan dan terus terang, aku tidak boleh menarik keuntungan dari mereka dengan tiara demikian."

Maka ia lantas berkata, "Toachengcu, ada satu hal harus kukatakan terus terang. Sesungguhnya, sebabnya aku tidak gentar kepada hawa pedangmu yang tak berwujud yang kau keluarkan dari suara kecapimu tadi, hal ini bukanlah karena lwekangku amat tinggi, tapi disebabkan pada diri Wanpwe pada hakikatnya sudah tidak punya tenaga dalam sedikit pun."

Ui Ciong-kong melengak dan berbangkit. "Apa katamu!" ia menegas.

"Wanpwe pernah terluka dalam beberapa kali, tenaga dalam sudah punah semua, makanya tiada merasakan apa-apa dan timbul reaksi terhadap serangan suara kecapimu tadi," sahut Lenghou Tiong lebih

lanjut.

"Sungguh begitu?" tukas Ui Ciong-kong.

"Jika Cianpwe tidak percaya, silakan periksa nadiku, dan tentu akan segera mengetahui," ujar Lenghou Tiong sambil mengulurkan tangan kanan.

Ui Ciong-kong, Hek-pek-cu, dan kawan-kawannya sama terheran-heran. Mereka pikir kedatangan pemuda itu ke Bwe-cheng meski tidak terang-terangan menyatakan diri sebagai musuh, tapi pun juga agaknya tidak bermaksud baik. Mengapa sekarang dia mau mengulurkan tangannya begitu saja, sebab cara demikian berarti menyerahkan nadi mematikan kepada pihak lawan. Jika mendadak Ui Ciong-kong memencet hiat-to di pergelangan tangannya, maka biar setinggi langit kepandaiannya juga sukar dikeluarkan dan akan disembelih oleh pihak lawan sesuka hati.

Tadi Ui Ciong-kong telah mengeluarkan segenap kemahirannya dalam ilmu pedang tak berwujud dari suara kecapi yang lihai itu, tapi sedikit pun tidak dapat mengapa-apakan Lenghou Tiong, yang terakhir saking memuncak suara kecapinya itu bahkan ketujuh senar kecapinya sendiri lantas putus semua. Kekalahan total demikian betapa pun membuatnya penasaran. Sekarang Lenghou Tiong menjulurkan tangannya begitu saja, ia pikir jika kau hendak memancing tanganku, maka biarlah aku mengadu tenaga dalam sekali lagi dengan kau.

Maka perlahan-lahan ia lantas mengulurkan tangannya ke pergelangan tangan Lenghou Tiong. Diam-diam ia sudah bersiap-siap dengan segenap ilmu memegang dan menangkap seperti "Hou-jiau-kim-na-jiau" (Ilmu Menangkap Cakar Macan), "Liong-cau-kang" (Ilmu Cengkeraman Naga), dan lain-lain sebagainya. Dengan siaga demikian, tak peduli nanti pihak lawan akan main gila cara apa, paling sedikit ia takkan kecundang andainya ia pun tidak berhasil mencengkeram pergelangan tangan lawan itu.

Tak tersangka, begitu jarinya sudah mencengkeram nadi pergelangan Lenghou Tiong, ternyata pemuda itu tetap diam-diam saja, sedikit pun tidak memberikan reaksi apa-apa.

Baru saja Ui Ciong-kong merasa heran, segera dirasakan denyut nadi Lenghou Tiong teramat lemah, terkadang cepat dan terkadang lambat, jelas itulah tanda orang yang sudah tak bertenaga dalam lagi.

Untuk sejenak Ui Ciong-kong sampai terlongong-longong. Tapi segera ia tertawa terbahak-bahak dan berseru, "Ahahahaha! Kiranya demikian, kiranya demikian! Jadi aku telah tertipu olehmu, aku telah tertipu!"

Meski mulutnya menyatakan tertipu, tapi jelas sikapnya itu memperlihatkan rasa gembira luar biasa.

Bab 69. Penjara di Bawah Danau

Hendaknya maklum bahwa "pedang tak berwujud" yang dipancarkan dengan suara kecapi itu adalah semacam ilmu silat yang mahatinggi, kalau ilmu ini sampai digunakan, maka lawannya pasti seorang ahli silat yang hebat, betapa tinggi tenaga dalamnya tidak perlu dikatakan lagi, tenaga dalam lawan, semakin terasa pula reaksinya terhadap suara kecapi. Tapi sama sekali tak terduga bahwa sama sekali Lenghou Tiong tidak mempunyai tenaga dalam sehingga "pedang tak berwujud" itu pun kehilangan daya gunanya.

Setelah mengalami kekalahan mestinya Ui Ciong-kong merasa putus asa. Kemudian demi mengetahui sebab musabab kekalahannya itu bukan lantaran kepandaian yang kurang sakti, tapi karena lawan yang sama sekali tidak mempan akan pengaruh suara kecapinya itu, maka Ui Ciong-kong menjadi kegirangan luar biasa. Tangan Lenghou Tiong dipegangnya erat-erat, katanya dengan tertawa, "Sobat baik, sobat bagus! Tapi mengapa kau beri tahuhan rahasiamu kepadaku?"

Dengan tertawa Lenghou Tiong menjawab, "Tenaga dalam Wanpwe telah lenyap, hal ini sengaja dirahasiakan ketika bertanding tadi, sekarang Wanpwe mana berani menipu lagi?"

Ui Ciong-kong bergelak tertawa, katanya, "Jika demikian, jadi aku punya pedang tak berwujud, tidaklah terlalu jelek. Yang kukhawatirkan hanya kalau kepandaianku itu benar-benar tak berguna sama sekali."

"Hong-heng, engkau telah sudi memberi tahu dengan jujur, sungguh kami bersaudara merasa sangat berterima kasih," tiba-tiba Hek-pek-

cu menyela. "Tapi engkau apakah tidak tahu dengan terbongkarnya rahasiamu, bila kami bersaudara mau cabut nyawamu menjadi gampang sekali."

"Ucapan Jichengcu memang tidak salah," jawab Lenghou Tiong. "Tapi Wanpwe percaya keempat Chengcu adalah kaum kesatria sejati, makanya mau bicara terus terang."

Di balik kata-katanya ini dimaksudkan kaum kesatria sejati tentu tidak sudi membalas kebaikan dengan cara pengecut.

"Benar, memang benar," ucap Ui Ciong-kong. "Hong-hengte, maksud tujuan kedatanganmu ke tempat kami ini silakan juga bicara terus terang. Walaupun baru kenal, tapi kita anggap seperti teman lama. Asalkan kami mampu pasti akan kami laksanakan untukmu."

"Tenaga dalam Hong-heng telah lenyap, kukira disebabkan terluka dalam yang parah," sambung Hek-pek-cu. "Aku mempunyai seorang sobat baik, ilmu pertabibannya mahasakti, cuma wataknya terlalu aneh dan tidak sembarangan menerima orang sakit. Namun mengingat hubungannya dengan aku mungkin akan mau mengobatimu."

"Ya, 'Sat-jin-sin-ih' Peng It-ci itu memang"

"O, tabib sakti Peng It-ci?" sela Lenghou Tiong sebelum Tut-pit-ong selesai bicara.

"Benar, apakah Hong-heng sudah pernah dengar namanya?" tanya Hek-pek-cu.

"Tabib Peng itu sudah meninggal dunia di Ngo-pah-kang di daerah Soatang pada beberapa bulan yang lalu," jawab Lenghou Tiong.

"Hah! Dia ... dia sudah meninggal dunia?" seru Hek-pek-cu kaget.

"Dia sanggup menyembuhkan penyakit apa pun juga, mengapa tidak mampu mengobati penyakitnya sendiri?" ujar Tan-jing-sing. "Ah, dia terbunuh oleh musuhnya tentu?"

Lenghou Tiong menggeleng, terhadap kematian Peng It-ci dia masih sangat menyesal, katanya kemudian, "Sebelum ajal Peng-tayhu masih sempat memeriksa nadi Wanpwe dan mengatakan penyakit Wanpwe ini sangat aneh dan mengakui beliau tidak sanggup mengobati."

Mendengar berita kematian Peng It-ci itu, Hek-pek-cu tampak sangat berduka, ia duduk termangu-mangu dan mengembeng air mata.

Setelah berpikir sebentar, kemudian Ui Ciong-kong berkata, "Hong-hengte, aku memberi suatu jalan yang sukar kupastikan, akan kubuatkan sepucuk surat, boleh kau bawa dan menemui Hong-ting Taysu, itu ketua Siau-lim-si sekarang, jika beliau sudi mengajarkanmu lwekang 'Ih-kin-keng' yang tiada bandingannya itu kepadamu, maka tenagamu pasti ada harapan akan pulih kembali. Mestinya 'Ih-kin-keng' adalah kepandaian Siau-lim-pay yang tidak diajarkan kepada orang luar, namun Hong-ting Taysu dahulu pernah utang budi padaku, bisa jadi dia akan mau menjual muka padaku."

Melihat tokoh yang diperkenalkan Hek-pek-cu dan Ui Ciong-kong itu memang sangat tepat, maksud mereka pun sangat sungguh-sungguh, hal ini menunjukkan kedua chengcu itu memang punya hubungan luas bahkan maksudnya juga sangat tulus. Maka terima kasih sekali rasa hati Lenghou Tiong, jawabnya kemudian, "Kepandaian sakti Ih-kin-keng itu hanya diajarkan kepada murid Siau-lim-pay melulu, sedangkan Wanpwe tidak dapat menjadi murid Siau-lim, hal ini jelas sulit dilaksanakan. Sudahlah, maksud baik para Chengcu akan kuingat selama hidup ini. Tentang mati-hidupku sudah suratan nasib dan terserah takdir. Sebaliknya lukaku ini telah membikin para Chengcu ikut khawatir, biar Wanpwe mohon diri saja."

"Nanti dulu!" tiba-tiba Ui Ciong-kong mencegah. Lalu ia masuk ke ruang dalam. Sejenak kemudian ia keluar kembali dengan membawa sebuah botol porselen kecil. Katanya, "Ini adalah dua biji pil pemberian mendiang guruku, sangat bagus khasiatnya untuk menambah tenaga badan dan menyembuhkan penyakit. Sekarang kuberikan kepada Adik Hong sekadar kenang-kenangan perkenalan kita ini."

Dari sumbat botol itu Lenghou Tiong dapat menduga benda peninggalan guru Ui Ciong-kong itu pasti benda mestika yang tak ternilai. Maka cepat ia menjawab, "Ah, penyakitku ini sudah sukar untuk disembuhkan, obat Cianpwe itu lebih baik disimpan saja untuk digunakan di kemudian hari."

Ui Ciong-kong berkata, "Kami berempat sudah tidak pernah menginjak dunia Kangouw lagi dan tiada pernah bertempur dengan orang luar sehingga obat ini pun tiada gunanya. Kami berempat tidak punya anak murid, diberikan padamu juga kau tolak, maka terpaksa obat ini biar kubawa masuk ke liang kubur saja."

Mendengar ucapan yang mengharukan itu, terpaksa Lenghou Tiong

menerimanya dengan ucapan terima kasih, lalu mohon diri.

Hek-pek-cu bertiga membawa Lenghou Tiong kembali ke ruang catur di bagian depan. Dari air muka mereka berempat itu segera Hiang Bun-thian dapat menduga bahwa pertandingan pedang dengan toachengcu itu tentu dimenangkan lagi oleh Lenghou Tiong. Sebab kalau Lenghou Tiong kalah, tentu begitu datang Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing akan terus minta barang taruhannya.

Namun begitu Hiang Bun-thian sengaja bertanya, "Adik Hong, apakah Toachengcu telah sudi memberi petunjuk itu pedang padamu?"

"Wah, betapa tinggi kepandaian Toachengcu sungguh sukar diukur," jawab Lenghou Tiong. "Untung tenaga dalam sudah lenyap sehingga tidak terpengaruh oleh suara kecapi Toachengcu yang dikeluarkan dengan tenaga dalam yang mahakuat itu."

Tiba-tiba Tan-jing-sing mendelik pada Hiang Bun-thian dan berkata, "Hong-hengte ini adalah orang jujur, segala apa telah dikatakannya dengan terus terang. Kau bilang tenaga dalamnya jauh di atasmu sehingga toako kami tertipu olehmu."

"Dahulu sebelum tenaga dalam Hong-hiante lenyap memang jauh di atasku," jawab Hiang Bun-thian dengan tertawa. "Yang kukatakan kan dulu dan bukan sekarang."

"Hm, kau bukan manusia baik-baik," jengek Tut-pit-ong.

"Jika Bwe-cheng tiada seorang pun yang mampu mengalahkan ilmu pedang Hong-hiante, maka sekarang juga kami mohon pamit," kata Hiang Bun-thian kepada Hek-pek-cu sambil memberi hormat. Lalu katanya kepada Lenghou Tiong, "Marilah kita berangkat saja."

Lenghou Tiong lantas memberi hormat juga kepada tuan-tuan rumah itu, katanya, "Banyak terima kasih atas kebaikan para Chengcu yang telah sudi melayani kami. Kelak bila sempat tentu berkunjung lagi kemari."

"Hong-hiante," kata Tan-jing-sing, "setiap saat kau boleh datang kemari untuk minum-minum dengan aku. Adapun Tong-heng ini, hehe!"

"Ah, aku tidak dapat minum arak, sudah tentu tidak berani cari penyakit ke sini," ujar Hiang Bun-thian dengan tersenyum. Lalu ia memberi salam pula, tangan Lenghou Tiong lantas ditariknya dan

diajak berangkat keluar. Hek-pek-cu bertiga masih terus mengantar ke luar.

Hiang Bun-thian lantas mencegah, katanya, "Ketiga Chengcu silakan tinggal saja, tak usah mengantar jauh-jauh."

"Hah, apa kau sangka kami mengantarmu?" jengek Tut-pit-ong. "Yang kami antar adalah Hong-hengte dan bukan dirimu. Jika kau yang datang kemari satu langkah pun kami tidak sudi mengantar."

"O, kiranya begitu," sahut Hiang Bun-thian tertawa.

Setelah mengantar jauh di luar pintu barulah Hek-pek-cu bertiga mengucapkan kata-tata perpisahan dengan Lenghou Tiong. Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing hanya mendelik saja terhadap Hiang Bun-thian, rasanya kalau bisa mereka hendak merebut buntelan yang tersandang di gendongan Hiang Bun-thian itu.

Hiang Bun-thian tidak ambil pusing, ia gandeng tangan Lenghou Tiong dan melangkah pergi. Sesudah agak jauh meninggalkan Bwe-cheng barulah ia tanya dengan tertawa, "Pedang tak berwujud yang dibunyikan oleh kecapi Toachengcu itu sangat lihai, dengan cara bagaimanakah kau mengalahkan dia, adikku?"

"Kiranya segala apa sudah diketahui Toako sebelumnya," ujar Lenghou Tiong. "Untung tenaga dalamku sudah hilang semua, kalau tidak saat ini mungkin jiwaku sudah melayang. Toako, apakah engkau mempunyai permusuhan dengan keempat chengcu itu?"

"Tidak, tidak ada permusuhan apa pun dengan mereka," sahut Hiang Bun-thian. "Bahkan sebelumnya aku tidak pernah bertemu muka dengan mereka, dari mana aku bisa bermusuhan dengan mereka?"

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara seorang memanggil mereka, "Tong-heng, Hong-heng, harap kalian kembali dulu!"

Waktu Lenghou Tiong menoleh terlihatlah sesosok bayangan orang secepat terbang melayang tiba. Kiranya adalah Tan-jing-sing.

Sebelah tangan Tan-jing-sing membawa sebuah mangkuk arak malahan terisi lebih setengah mangkuk arak, tapi tidak tercecet setitik pun meski dibawa lari secepat ini, maka dapatlah dibayangkan betapa tinggi ginkangnya.

Hiang Bun-thian lantas tanya, "Ada apa lagi Sichengcu menyusul

kemari?"

Tan-jing-sing berkata, "Hong-hengte, aku masih simpan setengah botol Tiok-yap-jing yang sudah berumur lebih setengah abad, jika engkau tidak mencicipi tentu akan terasa sayang."

Habis berkata ia terus menyodorkan mangkuk arak yang dibawanya itu.

Lenghou Tiong menerimanya, dilihatnya arak itu berwarna hijau tua, baunya harum dan keras. "Benar-benar arak bagus!" pujiunya.

Segera ia minum seceguk dan memuji bagus pula, berturut-turut empat ceguk sehingga setengah mangkuk itu dihabiskan semua. Lalu katanya pula, "Arak ini menimbulkan macam-macam rasa dan benar-benar arak termasyhur dari daerah Yangciu atau Tinkang."

"Benar, ini memang pemberian hwesio Kim-san-si di Lembah Tinkang," kata Tan-jing-sing. "Seluruhnya dia menyimpan enam botol dan dipandang sebagai pusaka kuilnya. Hong-hiante, di rumah aku masih ada beberapa jenis arak bagus, bagaimana kalau kau kembali ke sana untuk coba-coba menilainya?"

Memangnya Lenghou Tiong sudah punya kesan baik terhadap "Kanglam-si-yu", apalagi akan disuguh arak bagus, tentunya ia sangat senang. Ia coba menoleh kepada Hiang Bun-thian, maksudnya ingin tahu pendapatnya.

"Hong-hiante, jika Sichengcu mengundangmu minum arak, maka bolehlah pergi saja," kata Bun-thian. "Adapun diriku, karena Samchengcu dan Sichengcu masih gemas jika melihat aku, maka sebaiknya aku tidak ikut, hehe"

"Kapan aku merasa gemas jika melihatmu?" sela Tan-jing-sing dengan tertawa. "Sudahlah, ayo pergi bersama. Kau adalah saudara angkat Hong-hengte, berarti juga sahabatku. Ayo berangkat!"

Ketika Hiang Bun-thian hendak menolak lagi, namun Tan-jing-sing sudah lantas menggandeng tangannya dan tangan lain menarik Lenghou Tiong serunya tertawa, "Ayolah berangkat, kita harus minum lagi beberapa mangkuk!"

Diam-diam Lenghou Tiong heran, ketika mohon diri tadi sikap Sichengcu ini rada ketus terhadap sang toako, mengapa sekarang dia begini simpatik? Jangan-jangan dia masih mengincar tulisan dan

lukisan di dalam buntelan sang toako sehingga sengaja mengatur tipu muslihat untuk merebutnya?

Setiba kembali di Bwe-cheng, ternyata Tut-pit-ong sudah menunggu di depan pintu, dengan girang ia menyambut, "Bagus sekali! Lekas masuk lagi ke ruang catur!"

Tan-jing-sing lantas menyuguhkan macam-macam arak bagus kepada Lenghou Tiong. Selama itu Hek-pek-cu ternyata tidak menampakkan diri.

Sementara itu hari sudah magrib, Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing seperti menanti seseorang, kerap kali mereka melirik keluar pintu. Beberapa kali Hiang Bun-thian minta pamit lagi, tapi mereka selalu menahan dengan sungguh-sungguh. Lenghou Tiong tidak menghiraukan semua itu, yang dia perhatikan hanya minum arak saja.

Kemudian Hiang Bun-thian berkata dengan tertawa, "Bila kedua Chengcu tidak menjamu kami, tentu si tukang gegares seperti diriku akan kelaparan."

"O ya, benar!" seru Tut-pit-ong. Lalu ia berteriak, "Ting-koankeh, lekas mengatur meja perjamuan!"

Terdengarlah Ting Kian mengiakan di luar pintu. Pada saat itulah tiba-tiba pintu didorong orang, Hek-pek-cu melangkah masuk. Katanya terhadap Lenghou Tiong, "Hong-hengte, di perkampungan kami ini ada lagi seorang kawan lain yang ingin belajar kenal dengan ilmu pedangmu."

"Wah, kiranya Toako sudah meluluskan!" seru Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing berbareng sambil melonjak kegirangan.

Mau tak mau Lenghou Tiong membatin, "Untuk bisa bertanding pedang dengan aku orang itu harus minta izin dulu kepada toachengcu. Jadi mereka sengaja menahan kami di sini untuk makan minum, rupanya selama itu jichengcu sedang berunding dengan toachengcu dan akhirnya toachengcu meluluskan. Jika demikian orang itu kalau bukan anak murid toachengcu tentu adalah anak buahnya. Apa mungkin ilmu pedangnya bisa lebih tinggi daripada toachengcu sendiri?"

Tapi lantas terpikir pula olehnya, "Wah, celaka. Kini mereka sudah tahu tenaga dalamku telah lenyap sama sekali, mereka menjaga harga diri dan tidak enak untuk membikin susah padaku. Tapi sekarang

kalau mereka mengajukan seorang anak murid atau anak buahnya untuk bergebrak dengan aku, asalkan dia mengerahkan tenaga dalam bukankah seketika jiwaku bisa melayang?"

Namun kemudian terpikir lagi olehnya, "Tapi keempat chengcu ini adalah kaum kesatria yang jujur dan mulia mana bisa mereka melakukan perbuatan serendah itu? Hanya saja para chengcu ini sangat mengiler terhadap tulisan dan lukisan yang diperlihatkan Hiang-toako, lebih-lebih jichengcu yang tampaknya tenang-tenang tapi terhadap problem catur yang disebut Toako itu pun dia sangat terpesona, untuk mendapatkan barang-barang yang mereka inginkan bukan mustahil mereka akan melakukan hal-hal yang tak terduga."

Begitulah dalam sekejap itu timbul macam-macam pikiran dan pendapat dalam benak Lenghou Tiong.

Maka terdengar Hek-pek-cu berkata, "Hong-hengte, silakan kau suka bertanding sekali lagi."

"Ah, kalau bicara tentang kepandaian sejati Wanpwe sekali-kali bukan tandingan Samchengcu dan Sichengcu apalagi Jichengcu dan Toachengcu. Soalnya para Cianpwe rupanya cocok dengan kegemaranku maka para Cianpwe telah sudi mengalah padaku. Padahal sedikit permainanku yang kasar ini tidak perlu dipertunjukkan lagi."

"Hong-hengte," kata Tan-jing-sing, "ilmu silat orang itu dengan sendirinya jauh lebih tinggi daripadamu, tapi jangan takut, dia"

"Dia adalah seorang ahli pedang kaum cianpwe di perkampungan kami ini," sela Hek-pek-cu. "Ketika mendengar ilmu pedang Hong-hengte sedemikian hebat betapa pun dia ingin coba-coba ilmu pedangmu. Maka diharap Hong-hengte sudi bertanding satu babak lagi."

Lenghou Tiong merasa serbasusah, ia pikir jika mesti bertanding lagi bukan mustahil akan terpaksa melukai lawan sehingga jadinya akan bermusuhan dengan Kanglam-si-yu. Maka dengan rendah hati ia menjawab, "Keempat Chengcu teramat baik terhadapku, jika mesti bertanding lagi, entah bagaimana perangai Cianpwe itu, kalau sampai terjadi apa-apa kan bisa membikin rusak persahabatan kita ini."

Dengan tertawa Tan-jing-sing berkata, "Tidak menjadi soal, bagaimanapun juga"

"Bagaimanapun juga kami berempat pasti tidak akan menyalahkan

Hong-hengte," demikian Hek-pek-cu memotong lagi.

"Baiklah, apa alangannya bertanding lagi satu kali," ujar Hiang Bun-thian. "Tapi aku ada sedikit urusan dan tidak bisa tinggal lebih lama di sini, biarlah aku berangkat lebih dulu. Hong-hengte, kita berjumpa lagi di Kuiciu."

"He, mana boleh kau pergi lebih dahulu?" seru Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing berbareng.

"Kau boleh pergi asalkan tinggalkan tulisan Thio Kiu itu," Tut-pit-ong menambahkan.

"Ya, jika Hong-hiante kalah nanti, lalu ke mana kami mencarimu untuk minta barang taruhanmu? Tidak, tidak boleh! Kau harus tinggal lagi sebentar," kata Tan-jing-sing. "Ting-koankeh, lekas siapkan perjamuan!"

Hek-pek-cu lantas berkata juga, "Hong-hiante, marilah pergi bersamaku. Tong-heng silakan dahar dulu di sini, sebentar saja kami akan kembali ke sini."

Hiang Bun-thian menggeleng kepala, jawabnya, "Untuk pertandingan ini jelas kalian bertekad harus menang. Padahal jika aku tidak ikut mengawasi pertandingan ini tentu kami akan merasa penasaran andaikan akhirnya Hong-hengte kalah."

"Apa maksud ucapan Tong-heng ini?" tanya Hek-pek-cu. "Memangnya kau sangka kami akan pakai tipu muslihat?"

"Bahwasanya keempat Chengcu adalah kesatria sejati memang sudah lama kukagumi, maka sepenuhnya aku dapat percaya pada kalian," sahut Bun-thian. "Cuma yang akan bertanding dengan Hong-hiante adalah seorang lain lagi, sesungguhnya aku pun tahu bahwa orang itu serupa dengan para Chengcu juga kesatria sejati, maka terus terang aku tidak perlu merasa khawatir."

"Nama dan ilmu silat orang itu kalau dibandingkan kami berempat boleh dikata lebih tinggi dan tidak lebih rendah," kata Tan-jing-sing.

"Tokoh Bu-lim yang nama dan kepandaian dapat menandingi keempat Chengcu boleh dikata dapat dihitung dengan jari, rasanya pasti kukenal namanya," ujar Hiang Bun-thian.

"Tapi nama orang ini tidak leluasa untuk dikatakan padamu," sela Tut-

pit-ong.

"Jika begitu aku harus ikut menyaksikan pertandingan itu, kalau tidak biarlah pertandingan ini dibatalkan saja," ucap Bun-thian.

"Kenapa engkau begitu kukuh?" ujar Tan-jing-sing. "Kukira kehadiran Tong-heng nanti hanya akan merugikan kau sendiri dan tiada manfaatnya. Orang itu sudah lama hidup menyepi dan tidak suka orang luar melihat wajahnya."

"Jika demikian lantas cara bagaimana Hong-hiante akan bertanding pedang dengan dia?" tanya Bun-thian.

"Kedua pihak sama-sama memakai kedok, hanya kelihatan mata masing-masing sehingga tidak saling kenal lagi," kata Hek-pek-cu.

"Apakah ketiga Chengcu juga memakai kedok?" Bun-thian menegaskan.

"Benar," sahut Hek-pek-cu. "Watak orang itu teramat aneh, kalau tidak, dia tak mau bertanding."

"Kalau begitu biarlah aku juga memakai kedok saja," kata Bun-thian.

Untuk sejenak Hek-pek-cu menjadi ragu, akhirnya berkata, "Jika Tong-heng berkeras ingin ikut menyaksikan, ya terpaksa begitulah caranya. Cuma Tong-heng harus berjanji bahwa dari mula sampai akhir sedikit pun tidak boleh bersuara."

"Hanya membisu saja kan gampang," ujar Hiang Bun-thian tertawa.

Begitulah Hek-pek-cu lantas mendahului jalan di depan disusul Hiang Bun-thian dan Lenghou Tiong, Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing berada paling belakang.

Lenghou Tiong ingat jalan yang diambil itu adalah menuju ke tempat toachengcu mereka. Benar juga, setiba di luar kamar toachengcu, Hek-pek-cu lantas mengetuk pintu perlahan, lalu mendorong daun pintu dan melangkah ke dalam.

Ternyata di dalam kamar sudah ada seorang yang memakai kerudung kain hitam, dilihat dari pakaiannya jelas adalah Ui Ciong-kong.

Hek-pek-cu mendekati Ui Ciong-kong dan bisik-bisik di telinganya. Ui Ciong-kong tampak menggeleng-geleng, agaknya dia tidak setuju kalau Hiang Bun-thian ikut serta. Hek-pek-cu bisik-bisik pula sejenak,

tapi Ui Ciong-kong tetap menggeleng kepala.

Akhirnya Hek-pek-cu manggut-manggut dan berpaling kepada Hiang Bun-thian, katanya, "Toako berpendapat bahwa soal pertandingan adalah soal kecil, tapi kalau sampai sobat itu marah, inilah yang tidak enak. Karena itulah lebih baik pertandingan ini dianggap batal saja."

Kelima orang lantas memberi hormat kepada Ui Ciong-kong dan mohon diri keluar kamar.

"Tong-heng," demikian Tan-jing-sing berkata dengan marah-marah, "kau ini memang orang aneh. Apa kau khawatir kami akan mengerubut Hong-hengte ini sehingga kau harus ikut menyaksikan di samping? Sekarang pertandingan yang mestinya sangat menarik menjadi gagal sama sekali, sungguh sangat mengecewakan."

"Jiko telah berusaha dengan susah payah dan akhirnya barulah Toako meluluskan tapi kaulah yang mengacau sehingga gagal," omel Tut-pit-ong.

"Ya, sudahlah, biar aku mengalah saja, aku takkan ikut menyaksikan pertandingan ini," kata Hiang Bun-thian dengan tertawa. "Tapi kalian harus berlaku seadil-adilnya, tidak boleh mengakali Hong-hiante."

Hek-pek-cu bertiga menjadi girang berbareng mereka menjawab, "Memangnya kau sangka kami ini orang macam apa? Mana bisa kami mengakali Hong-hengte segala?"

"Baiklah, aku akan menunggu di ruang catur," kata Bun-thian. "Hong-hiante, tampaknya mereka entah sedang main sandiwara apa, hendaknya kau hati-hati dan penuh waspada."

"Setiap penghuni Bwe-cheng sini adalah orang berbudi, mana bisa mereka berbuat sesuatu secara licik," ujar Lenghou Tiong tertawa.

"Benar," tukas Tan-jing-sing, "memangnya kau sangka Hong-hengte ini seperti dirimu mengukur orang lain seperti dirimu?"

Tapi sesudah bertindak pergi beberapa langkah tiba-tiba Hiang Bun-thian menoleh dan memanggil, "Hong-hiante, coba kemari, aku harus memberi petunjuk padamu supaya tidak masuk perangkap orang."

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Hiang-toako juga terlalu hati-hati, aku toh bukan anak umur tiga masakah begitu gampang ditipu."

Tapi dengan tertawa didekati juga Hiang Bun-thian.

Ketika Hiang Bun-thian menarik tangan Lenghou Tiong, segera pemuda itu merasa sang toako itu menjejalkan sesuatu pada telapak tangannya, rasanya seperti gulungan kertas tapi di dalamnya ada sesuatu benda keras.

Dengan tertawa Hiang Bun-thian pura-pura menarik Lenghou Tiong lebih dekat, lalu membisikkannya, "Sesudah bertemu orang itu nanti bolehlah kau beramah tamah dan menjabat tangan sembari menjejalkan benda dalam gulungan kertas ini kepadanya. Hal ini menyangkut urusan mahapenting hendaknya kau jangan lalai. Haha, haha!"

Nada ucapan itu sangat prihatin dan sungguh-sungguh, tapi air mukanya tetap menampilkan senyuman, bahkan gelak tawa yang terakhir itu sama sekali tiada sangkut pautnya dengan kalimat ucapannya itu.

Namun begitu Hek-pek-cu bertiga menyangka Hiang Bun-thian telah mengucapkan kata-kata yang mencemoohkan mereka. Segera Tan-jing-sing berkata, "Apa yang kau tertawakan? Walaupun ilmu pedang Hong-hengte sangat tinggi, tapi bagaimana dengan ilmu pedang Tong-heng sendiri kan kami belum lagi belajar kenal."

"Ilmu pedangku hanya biasa saja, tidak perlu belajar kenal segala," sahut Hiang Bun-thian tertawa, habis itu ia terus melangkah ke ruang luar.

"Marilah kita pergi menemui Toako pula," ajak Tan-jing-sing dengan gembira. Segera mereka berempat menuju lagi ke kamar Ui Ciong-kong.

Rupanya Ui Ciong-kong tidak menduga bahwa mereka akan datang kembali sehingga kerudung kepalanya tadi sudah dicopot.

"Toako," kata Hek-pek-cu, "Tong-heng itu telah kami bujuk dan bersedia membatalkan niatnya untuk ikut serta menonton pertandingan."

"Baiklah kalau begitu," sahut Ui Ciong-kong. Segera ia ambil lagi kerudung kain hitam tadi dan dipakai.

"Jite, bawalah dua pedang kayu ke bawah," kata Ui Ciong-kong kepada Hek-pek-cu. Segera Hek-pek-cu membuka sebuah lemari kayu

dan mengeluarkan dua senjata kayu yang dimaksud.

Diam-diam Lenghou Tiong heran, "Mengapa dia bilang ke bawah? Apa barangkali orang itu bertempat tinggal di suatu tempat yang rendah?"

"Hong-hengte," kata Ui Ciong-kong kepada Lenghou Tiong, "marilah kita pergi menemui seorang kawan untuk mengukur ilmu pedangmu. Mengenai pertandingan ini, tak peduli siapa yang kalah atau menang, diharap satu kata pun jangan kau beri tahukan kepada orang luar."

"Sudah tentu," sahut Lenghou Tiong. "Wanpwe sudah menyatakan bahwa kedatangan kemari sekali-kali bukan mencari nama maka tiada alasanku buat sembarangan mengoceh di luaran. Apalagi Wanpwe lebih banyak kalah daripada menang, apa yang perlu kukatakan."

"Soal kalah atau menang belumlah pasti, tapi aku percaya Hong-hengte akan pegang janji dan takkan disiarkan keluar," kata Ui Ciong-kong. "Cuma apa yang kau lihat selanjutnya juga diharap jangan menyinggungnya bahkan Tong-heng pun jangan kau beri tahu, apakah hal ini dapat kau janji?"

"Sampai Tong-heng juga tidak boleh diberi tahu?" Lenghou Tiong menegas. "Padahal sesudah bertanding nanti tentu dia akan tanya ini dan itu, jika aku tutup mulut tanpa memberi keterangan apa-apa kan rasanya tidak pantas sebagai teman."

"Tong-heng itu pun seorang Kangouw kawakan, jika dia mengetahui Hong-hengte sudah berjanji padaku, seorang laki-laki sejati mana boleh ingkar janji, dia tentu tidak akan paksa kau bicara," ujar Ui Ciong-kong.

"Ya, betul juga, baiklah aku terima," kata Lenghou Tiong sambil mengangguk.

"Banyak terima kasih atas kebaikan hati Hong-hengte," kata Ui Ciong-kong. "Marilah, silakan!"

Segera Lenghou Tiong putar tubuh hendak menuju ke luar, tapi Tan-jing-sing telah mencegahnya dan menuding ke dalam ruangan malah, katanya, "Ke dalam sana!"

Keruan Lenghou Tiong melengak, sungguh ia tidak mengerti mengapa menuju ke ruang dalam malah? Tapi segera ia sadar, "Ah, benarlah! Orang yang akan bertanding dengan aku kiranya seorang wanita, bisa jadi adalah istri toachengcu atau selir atau gundiknya, sebab itulah

mereka berkeras tidak mengizinkan Hiang-toako ikut menonton di samping. Pula diharuskan memakai kerudung agar tidak dapat melihat muka lawan dan pihak lawan juga tidak dapat melihat wajahku, hal ini tentu disebabkan untuk menjaga adat kebiasaan antara kaum pria dan wanita.”

Bab 70. Kakek Aneh di Dalam Penjara

Terpikir demikian segera macam-macam kesangsiaannya tadi lantas lenyap, tapi ketika tangannya merasakan benda kecil keras yang terbungkus dalam gulungan kertas itu segera terpikir lagi olehnya, “Tampaknya Hiang-toako sudah mengetahui aku akan bertanding pedang dengan wanita itu. Lantaran dia sendiri tidak boleh ikut terpaksa aku akan disuruh menyampaikan benda atau surat ini. Kukira di balik ini tentu ada urusan percintaan. Meski Hiang-toako adalah saudara angkatku, tapi keempat chengcu sangat baik hati padaku, jika aku menyampaikan benda ini rasanya berdosa kepada para chengcu itu. Lalu bagaimana baiknya ini? Usia Hiang-toako dan para chengcu itu sudah 50-60 tahun, tentunya wanita itu pun tidak muda lagi, andaikan ada urusan percintaan juga peristiwa pada puluhan tahun berselang andaikan aku menyampaikan surat ini rasanya juga takkan merusak nama baik wanita itu.”

Sementara ia menimbang-nimbang, tahu-tahu mereka sudah melangkah masuk ke ruang dalam. Di ruangan hanya terhadap sebuah meja dan sebuah tempat tidur, sangat sederhana sekali keadaan kamar itu. Kelambu tempat tidur pun tampak sudah kekuning-kuningan, sudah tua. Di atas meja tertaruh kecapi pendek, warnanya hitam mulus seperti buatan dari besi.

Lenghou Tiong menduga segala sesuatu ini agaknya memang sudah diatur Hiang Bun-thian lebih dulu. Jika demikian cintanya terhadap wanita itu, apa salahnya aku membantu dia menyampaikan sekadar isi hatinya ini? Sebabnya Hiang-toako melepaskan diri dari Mo-kau dan bahkan tidak sayang bermusuhan dengan sang kauku dan kawan-kawan seagamanya, besar kemungkinan ada hubungannya dengan bekas kekasihnya ini.

Dalam pada itu Ui Ciong-kong telah menyingkap kelambu dan mengangkat kasur tempat tidurnya, lalu papan ranjang itu dibongkar pula, di bawahnya ada sepotong papan dan gelang tembaga, ketika gelang tembaga ditarik ke atas, sepotong papan besi sebesar satu meter persegi lantas terangkat dan terlihatlah sebuah lubang di bawahnya.

Setelah menaruh papan besi yang berat itu di lantai, lalu Ui Ciong-kong berkata, "Tempat tinggal orang itu rada aneh, silakan Hong-hengte ikut padaku."

Habis berkata ia terus melompat ke dalam lubang itu, tanpa ragu Lenghou Tiong ikut melompat masuk. Terlihat di bawah situ juga ada sebuah pelita minyak yang remang-remang, ternyata di mana mereka berada itu seperti sebuah lorong bawah tanah. Segera Lenghou Tiong ikut Ui Ciong-kong menuju ke depan. Sementara itu Hek-pek-cu bertiga berturut-turut juga sudah melompat masuk.

Kira-kira belasan meter jauhnya, di depan tampak sudah buntu. Ui Ciong-kong lantas mengeluarkan serenceng kunci, sebuah kunci dimasukkan ke sebuah lubang dan diputar beberapa kali lalu didorongnya. Maka terdengarlah suara keriang-keriut, sebuah daun pintu batu perlahan terbuka.

Begitu besar pintu batu itu, tebalnya ada setengah meteran, keruan Lenghou Tiong semakin menaruh simpatik terhadap Hiang Bun-thian, pikirnya, "Mereka mengurung seorang wanita di bawah tanah dengan cara demikian terang tak bisa dibenarkan. Keempat chengcu itu tampaknya adalah manusia-manusia berbudi, mengapa berbuat sekeji ini?"

Ia terus ikut Ui Ciong-kong masuk ke pintu batu itu, jalan lorong itu menyerong terus ke bawah, kira-kira belasan meter jauhnya kembali mereka berhadapan dengan sebuah pintu. Ui Ciong-kong mengeluarkan kunci lagi dan pintu itu lantas terbuka. Sekali ini pintu itu ternyata pintu besi yang amat tebal.

Keadaan jalanan tampak terus menurun ke bawah, mungkin saat itu mereka sudah berada beberapa puluh meter di bawah tanah. Setelah

membelok beberapa kali kembali tampak sebuah pintu lagi.

Diam-diam Lenghou Tiong merasa keempat chengcu yang tampaknya berbudi luhur itu ternyata tidak berperikemanusiaan. Tadinya sama sekali ia tidak menaruh curiga apa-apa, tapi sekarang mau tak mau timbul rasa waspadanya, jangan-jangan mereka sengaja memancing dirinya ke penjara di bawah tanah ini untuk mengurungnya. Namun begitu dirinya sekarang sudah masuk perangkap, apa yang dapat diperbuatnya?

Pintu ketiga itu ternyata dibuat lapis empat, di balik pintu besi adalah sebuah pintu kayu yang diberi lapisan kapuk, di belakangnya pintu besi lagi lalu pintu kayu penuh kapuk pula.

Lenghou Tiong menjadi heran pikirnya, "Mengapa dua lapis pintu besi mesti diseling dua lapis pintu kayu berlapis kapuk? Ah, mungkin lwekang orang yang dikurung di sini ini sangat lihai, lapisan kapuk ini digunakan untuk menghapus tenaga pukulannya agar tidak mampu membobol pintu dan melarikan diri."

Untuk puluhan meter selanjutnya tidak tampak pintu lagi, jalan lorong itu masih panjang rasanya, sampai agak jauh baru ada sebuah pelita minyak ada pula, pelita minyak yang sudah padam sehingga keadaan menjadi gelap dan terpaksa harus berjalan dengan menggagap-gagap, belasan meter kemudian barulah tampak sinar pelita pula.

Lenghou Tiong merasa hawa di jalan lorong itu sangat menyesakkan, dinding dan tanah di bawah kaki rasanya basah-basah lembap. Sekonyong-konyong teringat sesuatu olehnya, "Ah, perkampungan Bwe-cheng itu berada di tepi danau, sekarang jalan lorong di bawah tanah sudah sekian jauhnya, mungkin sekali sudah berada di dasar danau. Seorang dikurung di bawah danau dengan sendirinya sukar meloloskan diri. Andaikan orang luar hendak menolongnya juga tidak dapat, bila mesti membobol penjara tentu juga akan mati terbenam air danau."

Setelah beberapa meter pula ke depan, mendadak jalan lorong itu menyempil, untuk bisa berjalan ke depan harus membungkuk tubuh. Makin ke depan makin membungkuk. Samar-samar Lenghou Tiong

mendengar omelan Tan-jing-sing yang menyusul di belakangnya, mungkin karena tubuhnya tinggi besar sehingga tidaklah leluasa untuk berjalan dengan membungkuk tubuh.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba Ui Ciong-kong berhenti, menyusul terdengarlah suara "tang-tang-tang" beberapa kali, agaknya dengan sesuatu benda dia mengetuk sayap pintu.

Sejenak kemudian terdengar pula suara putaran kunci, lalu sebuah pintu besi berdering. Ui Ciong-kong mengetik api dan menyalakan pelita minyak yang tergantung di dinding. Di bawah sinar pelita yang remang-remang kelihatan di atas sebuah pintu besi di depan terdapat sebuah lubang seluas belasan senti persegi. Agaknya pintu besi kecil inilah jalan untuk menyampaikan makanan dan lain keperluan.

"Yim-heng," segera Ui Ciong-kong berseru ke dalam lubang persegi itu, "kami berempat saudara datang menjenguk engkau."

Lenghou Tiong melengak, pikirnya, "Mengapa Toachengcu menyebut dia Yim-heng (Saudara Yim)? Jadi orang yang terkurung di sini bukanlah kaum wanita."

Ternyata seruan Ui Ciong-kong tadi tidak mendapat jawaban apa-apa. Maka ia lantas berkata lagi, "Yim-heng, sudah lama sekali kami tidak menjenguk dirimu, harap dimaafkan. Hari ini kami sengaja datang untuk memberitahukan sesuatu urusan penting."

Tiba-tiba suara seorang yang serak-serak berat mendamprat, "Persetan, ada urusan penting apa segala, mau kentut lekas kentut, kalau tidak kentut lekas enyah sana!"

Kejut dan heran pula Lenghou Tiong, macam-macam dugaannya semula dalam sekejap batal semuanya. Dari suara orang itu dengan jelas diketahui bahwa orang itu bukan saja sudah tua, bahkan kata-katanya kasar dan bukan seorang terpelajar.

Maka terdengar Ui Ciong-kong berkata, "Dahulu kami menyangka di dunia ini hanya Yim-heng seorang adalah jago pedang nomor satu siapa tahu hal ini ternyata tidak benar. Hari ini juga kami kedatangan

seorang, bukan saja kami berempat saudara bukan tandingannya, bahkan ilmu pedang Yim-heng jika dibandingkan dia juga mirip si cebol ketemu raksasa.”

Terdengar orang itu bergelak tertawa dan berkata, “Ui Ciong-kong kalian berempat anak jadah sudah kalah bertanding sekarang kalian mengundang dia untuk bertanding dengan aku dengan tujuan aku yang membereskan lawan kalian yang tangguh ini bukan? Hahaha, jangan mimpi muluk-muluk. Sayang sudah 20-an tahun aku tidak memegang pedang sehingga sudah lama ilmu pedangku terlupa semua. Nah, anak jadah, lekas cawat ekormu dan enyah saja dari sini.”

Alangkah terperanjatnya Lenghou Tiong, pikirnya, “Sungguh cerdik luar biasa orang ini dan dugaannya ternyata sangat jitu, begitu mendengar ucapan Ui Ciong-kong lantas diketahui apa maksud tujuan orang, sungguh seorang tokoh Kangouw yang jarang ada.”

Tiba-tiba Hek-pek-cu menimbrung, “Toako, memangnya Yim-siansing sekali-kali bukan tandingan orang ini. Dengan tegas dia menyatakan bahwa di Bwe-cheng ini tiada seorang pun yang mampu mengalahkan dia, hal ini ternyata memang tepat. Sudahlah, kita tidak perlu banyak omong lagi dengan Yim-siansing.”

“Huh, apa gunanya kau membakar-bakar hatiku?” dengus orang she Yim itu. “Memangnya kau sangka aku sudi bekerja untuk anak-anak jadah seperti kalian ini?”

“Toako,” kata Hek-pek-cu pula seperti bercakap-cakap dengan Ui Ciong-kong, “kabarnya ilmu pedang orang ini adalah ajaran asli Hong Jing-yang Losiansing sendiri. Kita tahu Yim-siansing berjuluk ‘Kian-hong-gi-te’ (Melihat Hong Lantas Lari). Dan ‘Hong’ yang dimaksud itu tak-lain tak-bukan adalah Hong-losiansing. Entah benar tidak hal ini?”

Keruan orang she Yim itu berkaok-kaok murka, ia mencaci maki, “Kentut makmu busuk!”

Tapi Tan-jing-sing lantas menyambung, “Ah, ucapan Jiko tadi agak salah.”

"Di mana letak salahnya?" tanya Hek-pek-cu.

"Engkau salah omong satu huruf," kata Tan-jing-sing. "Julukan Yim-siansing bukan 'Kian-hong-gi-te' (Melihat Hong Lantas Kabur). Coba kau pikir, jika Yim-siansing melihat Hong-losiansing baru lari tentu tidak keburu lagi dan Hong-losiansing tidak nanti mau membiarkan dia kabur begitu saja. Hanya kalau mendengar nama Hong-losiansing dan segera lari barulah Yim-siansing masih ada harapan lolos seperti"

"Seperti ikan lolos dari jaring!" sambung Tut-pit-ong.

Tapi orang she Yim itu ternyata tidak marah, sebaliknya malah tertawa, "Hahaha, rupanya anak-anak jadah telah kepepet dan dalam keadaan tak berdaya baru ingat pada diriku. Tapi kalau aku begitu gampang ditipu kalian bukanlah orang she Yim lagi."

"Ai, Hong-hengte," kata Hek-pek-cu dengan menghela napas seperti orang gegetun, "rupanya begitu mendengar namamu, Yim-siansing sudah lantas ketakutan setengah mati. Maka pertandingan ini tidak perlu dilangsungkan lagi, biarlah kami mengakui ilmu pedangmu memang nomor satu di dunia ini."

Walau sekarang diketahui orang itu bukan wanita seperti dugaan Lenghou Tiong semula, tapi melihat penjara yang begitu ketat, terang orang she Yim itu sudah sangat lama dikeram di situ, tanpa terasa timbul juga rasa simpatik Lenghou Tiong. Dari ucapan Ui Ciong-kong dan Hek-pek-cu tadi dapat diduga ilmu silat orang she Yim ini pasti sangat tinggi, maka cepat ia menjawab kata-kata Hek-pek-cu tadi, "Ucapan Jichengcu kurang tepat. Dahulu bila Hong-losiansing membicarakan ilmu pedang padaku, beliau selalu memuji terhadap ... terhadap Yim-losiansing ini, katanya soal ilmu pedang di zaman ini hanya Yim-losiansing seorang saja yang dikagumi oleh beliau. Wanpwe dipesan bila kelak ada kesempatan bertemu dengan Yim-losiansing diharuskan mohon petunjuk padanya dengan segala ketulusan hati dan segala kehormatan."

Kata-kata Lenghou Tiong ini membikin Ui Ciong-kong berempat sama melengak. Sebaliknya orang she Yim itu sangat senang, ia tertawa

terbahak dan berkata, "Sobat cilik, ucapanmu sangat tepat. Hong Jing-yang memang bukan kaum keroco, hanya dia saja yang kenal kebagusan ilmu pedangku."

"Apa Hong ... Hong-losiansing mengetahui dia berada ... berada di sini?" tanya Ui Ciong-kong ragu.

Sudah telanjur membual, segera Lenghou Tiong menambahkan lagi, "Hong-losiansing mengira Yim-losiansing telah mengasingkan diri di pegunungan. Beliau sering menyebut Yim-losiansing tatkala mengajar ilmu pedang padaku, katanya jurus-jurus ilmu pedang beliau khusus diciptakan untuk melawan ahli waris Yim-losiansing. Katanya kalau di dunia tidak ada Yim-losiansing, pada hakikatnya tidak perlu meyakinkan ilmu pedang yang begini ruwet."

Kini Lenghou Tiong sudah rada kurang senang terhadap keempat chengcu itu, maka ucapannya ini rada berbau mengolok-olok. Ia pikir orang she Yim ini adalah seorang kesatria, tapi telah dikeram di tempat yang mirip neraka ini, tentu dia kena disergap secara pengecut. Maka betapa licik dan rendah perbuatan keempat chengcu dapatlah dibayangkan.

Begitulah lantas terdengar orang she Yim itu berkata, "Betul, sobat cilik. Hong Jing-yang memang punya pandangan tajam, kau yang telah mengalahkan semua manusia kerdil di Bwe-cheng ini bukan?"

Lenghou Tiong menjawab, "Ilmu pedangku adalah ajaran Hong-losiansing sendiri, kecuali engkau Yim-losiansing atau ahli warismu, orang biasa sudah tentu bukan tandinganku."

Ucapan ini lebih jelas lagi menilai rendah Ui Ciong-kong berempat. Soalnya makin dipikir ia semakin gemas terhadap para chengcu itu, sebab setelah berada sebentar saja di penjara di bawah tanah yang lembap itu rasanya sudah demikian tersiksa, apalagi seorang kesatria besar telah dikurung sekian tahun lamanya, sungguh perbuatan yang teramat kejam.

Sudah tentu Ui Ciong-kong berempat juga merasa sangat tersinggung demi mendengar ucapan Lenghou Tiong itu. Tapi mereka berempat

memang benar juga telah bertanding sehingga terpaksa tidak dapat bicara lain.

"Bagus, bagus," demikian orang she Yim itu merasa senang. "Sobat cilik, sedikitnya kau telah melampiaskan rasa dongkolku terhadap anak-anak jadah itu. Eh, cara bagaimana kau mengalahkan mereka?"

"Orang Bwe-cheng pertama yang bertanding dengan aku adalah seorang sobat she Ting, namanya Ting Kian dengan julukan 'It-ji-tian-kiam' segala," tutur Lenghou Tiong.

"O, ilmu pedang orang she Ting ini cuma kebanggaan belaka dan tiada gunanya," kata orang she Yim. "Dia cuma menggertak orang dengan sinar pedangnya dan tiada punya kepandaian sejati. Pada hakikatnya kau tidak perlu menyerang dia, asalkan acungkan pedangmu tentu dia akan mengangsurkan jari tangannya ke pedangmu dan akan tertebas kutung sendiri."

Kelima orang sama terkejut mendengar uraiannya itu sehingga sama melongo.

"Bagaimana? Apa salah ucapanku?" orang itu bertanya.

"Sungguh jitu sekali ucapanmu seakan-akan ikut menyaksikan sendiri," jawab Lenghou Tiong.

"Bagus, jadi lima jarinya atau tapak tangannya yang terkutung?" tanya pula orang itu.

"Wanpwe telah miringkan sedikit mata pedangku," kata Lenghou Tiong.

"Ah, salah, salah! Terhadap musuh mana boleh berlaku sungkan," ujar orang itu. "Hati bajik dan luhur budimu, kelak kau tentu akan rugi sendiri. Dan siapa orang kedua yang bertanding denganmu."

"Sichengcu," jawab Lenghou Tiong.

"O, ilmu pedang Losi (Si Empat) sudah tentu lebih tinggi daripada

orang she Ting itu. Setelah melihat caramu mengalahkan Ting Kian, begitu maju tentu Losi akan mengeluarkan ilmu pedangnya yang disebut 'Boat-bak-moa-kiam-hoat' segala dengan jurus-jurus 'Pek-hong-koan-jit', 'Ting-liong-ki-hong', dan entah apa lagi."

Tan-jing-sing tambah terkesiap mendengar ilmu pedang kebanggaannya itu dengan tepat diuraikan orang.

"Ilmu pedang Sichengcu memang terhitung hebat juga," kata Lenghou Tiong. "Cuma waktu menyerang banyak pula lubang-lubang kelemahannya."

"Hahaha," orang itu tertawa. "Sebagai ahli waris Hong Jing-yang kau memang mempunyai pandangan luas. Dalam ilmu pedangnya itu ada satu jurus yang disebut 'Giok-liong-to-koan' segala, begitu maju terus membacok. Tapi kebentur pada ahli waris Hong Jing-yang tentu dia akan mati kutu, asalkan pedangmu menebas melalui batang pedangnya tentu kelima jarinya akan terpasas."

"Taksiran Cianpwe benar-benar sangat jitu, memang pada jurus itulah Wanpwe telah mengalahkan dia," kata Lenghou Tiong. "Cuma Cianpwe tiada punya permusuhan apa-apa dengan dia, pula Sichengcu telah menyuguh aku dengan arak-arak enak, maka kelima jarinya itu tidak sampai terpasas."

Sungguh gusar dan dongkol tidak kepalang hati Tan-jing-sing, air mukanya sebentar merah sebentar pucat, cuma dia memakai kerudung sehingga tidak kelihatan.

"Dan si botak Losam (Si Tiga) suka menggunakan boan-koan-pit," kata pula orang she Yim itu, "tulisananya sebenarnya serupa cakar ayam, tapi dia justru sok bangga katanya dalam ilmu silatnya terkandung pula seni tulis segala. Padahal, hehe, sobat cilik, ketahuilah waktu bertempur menghadapi musuh, mati atau hidup hanya bergantung satu detik saja, mana sempat orang bisa iseng bicara tentang seni tulis segala. Kecuali pihak lawan memang jauh lebih lemah daripadamu barulah kau dapat mempermainkan dia. Kalau tidak, maka sama halnya kau bergurau dengan nyawamu sendiri."

"Ucapan Cianpwe memang tepat, cara bertempur Samchengcu ini memang rada takabur," ujar Lenghou Tiong.

Ketika mendengar ucapan orang she Yim itu, semula Tut-pit-ong merasa sangat gusar, tapi sesudah dipikir terasa uraian orang memang masuk akal juga. Ilmu silatnya yang diselingi dengan gaya menulis itu betapa pun memang menjadi kurang kuat daya serangnya. Kalau saja Lenghou Tiong tidak murah hati mungkin sepuluh Tut-pit-ong juga sudah dibinasakan olehnya.

Dalam pada itu orang she Yim itu berkata pula, "Untuk mengalahkan botak Losam adalah sangat gampang. Karena lagaknya yang sok takabur dengan seni tulis segala sehingga dia seolah bergurau dengan jiwa sendiri. Kalau dia masih hidup sampai sekarang sesungguhnya suatu keanehan di dunia persilatan. Eh, Losam botak, selama 20-an tahun ini rupanya kau hanya mengkeret seperti kura-kura di dalam dan tidak pernah berkelana di Kangouw lagi bukan?"

Tut-pit-ong hanya mendengus saja tanpa menjawab. Tapi diam-diam ia terkesiap pula dan mengakui kebenaran ucapan orang. Kalau saja selama 20-an tahun ini dirinya masih berkecimpung di dunia Kangouw mana bisa hidup sampai hari ini?

Sementara itu orang she Yim lagi melanjutkan, "Bicara tentang kepandaian sejati, maka papan catur si Loji memang harus dipuji. Sekali dia sudah mulai menyerang, maka susul-menyusul bagai badai melanda, kalau cuma jago biasa saja pasti tidak mampu menangkisnya. Sobat cilik, cara bagaimana kau mematahkan serangannya, coba ceritakan."

"Wanpwe tidak berani mengatakan telah mematahkan serangan Jichengcu," sahut Lenghou Tiong. "Soalnya begitu saja aku lantas berebut menyerang dengan Jichengcu, jurus pertama aku lantas membikin dia berada di pihak bertahan."

"Ehm, bagus," ujar orang itu. "Dan bagaimana jurus kedua?"

"Jurus kedua Wanpwe tetap mendahului menyerang sehingga Jichengcu terpaksa bertahan pula," sahut Lenghou Tiong.

"Bagus, dan jurus ketiga?" tanya pula orang itu.

"Jurus ketiga tetap aku menyerang dan dia bertahan."

"Sungguh hebat," kata orang itu. "Papan catur baja Hek-pek-cu dahulu menggetarkan dunia Kangouw, biasanya asalkan lawannya mampu menangkis tiga jurus serangannya yang lihai, maka Hek-pek-cu akan mengampuni lawannya, karena itulah namanya termasyhur di dunia persilatan. Tapi sobat cilik malahan sudah mampu memaksa dia bertahan tiga jurus, sungguh luar biasa hal ini. Dan pada jurus keempat cara bagaimana dia melakukan serangan balasan?"

"Jurus keempat masih tetap Wanpwe yang menyerang dan Jichengcu bertahan."

"Hah, apa ilmu pedang Hong tua benar-benar begitu hebat," orang itu menegas. "Menurut dugaanku, biarpun Hong tua sendiri yang bergebrak, sekalipun dapat mengalahkan Hek-pek-cu juga tidak dapat memaksa dia bertahan sampai empat jurus. Tapi jurus kelima tentu dia yang menyerang bukan?"

"Tidak, jurus kelima keadaan tetap tidak berubah," jawab Lenghou Tiong.

"Oo!" orang itu sampai melongo untuk sekian lamanya. Kemudian baru berkata, "Seluruhnya kau menyerang berapa kali baru Hek-pek-cu mampu balas menyerang?"

"Jum ... jumlah jurusnya Wanpwe tidak ingat lagi," sahut Lenghou Tiong.

Segera Hek-pek-cu menimbrung, "Ilmu pedang Hong-hengte teramat sakti, sejak mula sampai akhir satu jurus pun aku tidak mampu balas menyerang. Sesudah dia menyerang 40-an jurus, aku merasa bukan tandingannya, maka aku lantas menyerah dan mengaku kalah."

"Hah, mana betul begitu?" teriak orang itu. "Meski Hong Jing-yang adalah tokoh Hoa-san-pay pilihan, tapi ilmu pedang dari sekte pedang

Hoa-san-pay itu juga sangat terbatas. Aku tidak percaya bahwa ada seorang jago Hoa-san-pay mampu menyerang Hek-pek-cu sampai 40-an jurus dan sama sekali Hek-pek-cu tidak sanggup balas menyerang."

"Yim-heng terlalu menghargai diriku, tapi kenyataan memang begitu," ujar Hek-pek-cu. "Ilmu pedang Hong-hengte ini sudah jauh melampaui batas kemampuan jago Hoa-san-pay dari sekte pedang."

"Bagus, aku menjadi kepingin belajar kenal juga dengan ilmu pedangmu, sobat cilik," kata orang itu.

"Harap Cianpwe jangan mau masuk perangkap mereka," kata Lenghou Tiong. "Kanglam-si-yu hanya ingin memancingmu bertanding pedang dengan aku, padahal mereka mempunyai tujuan tertentu."

"Tujuan tertentu apa?" tanya orang itu.

"Mereka telah bertaruh dengan seorang temanku, jika dalam Bwe-cheng mereka ini ada seorang yang mampu mengalahkan ilmu pedangku, maka temanku akan memberikan beberapa barang kepada mereka."

"Barang apa? Kukira tentu sebangsa not kecap, tulisan orang kuno, dan sebagainya bukan?"

"Ya, taksiran Cianpwe memang selalu jitu," sahut Lenghou Tiong.

"Tapi aku cuma ingin tahu ilmu pedangmu saja dan bukan sungguh-sungguh bertanding denganmu," kata orang itu. "Lagi pula aku pun belum tentu mampu mengalahkanmu."

"Untuk mengalahkan Wanpwe sudah tentu sangat mudah bagi Cianpwe," sahut Lenghou Tiong. "Hanya saja sebelumnya kuminta keempat Chengcu harus berjanji sesuatu dulu."

"Soal apa?" tanya orang itu.

"Jika Cianpwe dapat mengalahkan aku sehingga mereka akan berhasil

memperoleh beberapa benda mistika dari temanku itu, sebaliknya keempat Chengcu harus berjanji akan membuka pintu penjara ini dan membebaskan Cianpwe."

"Mana boleh jadi!" seru Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing berbareng. Sedangkan Ui Ciong-kong hanya mendengus saja.

Orang she Yim itu bertanya, katanya, "Sobat cilik ternyata rada-rada lucu. Apakah Hong Jing-yang menyuruhmu berbuat demikian?"

"Hong-losiansing sama sekali tidak tahu Cianpwe terkurung di sini, Wanpwe sendiri lebih-lebih tidak tahu sebelumnya," sahut Lenghou Tiong.

"Hong-hengte," tiba-tiba Hek-pek-cu berkata, "siapakah nama Yim-heng ini? Apa julukannya menurut panggilan orang Bu-lim? Dia tadinya ketua aliran mana dan sebab apa sampai terkurung di sini? Apakah semua ini Hong-losiansing pernah ceritakan padamu?"

Begitulah secara mendadak Hek-pek-cu mengajukan empat pertanyaan, tapi satu pun Lenghou Tiong tidak mampu menjawab. Kalau dalam pertandingan Lenghou Tiong sekaligus menyerang 40 jurus lebih dan Hek-pek-cu masih sanggup bertahan, sebaliknya sekarang pihak lawan memberondong dengan empat pertanyaan seakan-akan menyerang empat jurus secara kilat, tapi Lenghou Tiong satu jurus pun tidak sanggup menangkis, setengah melongo sejenak barulah ia dapat bicara dengan gelagapan, "Tentang ini belum pernah terdengar dari ... dari Hong-losiansing."

"Memangnya, masakah kau tahu, sebab kalau tahu tentu kau takkan minta kami membebaskan dia," ujar Hek-pek-cu. "Bila orang ini sampai lolos dari sini, maka dunia persilatan pasti akan kacau-balau dan entah betapa banyak jiwa kaum kesatria Bu-lim akan tewas di tangannya dan selanjutnya dunia Kangouw takkan aman lagi."

"Hahahaha, memang benar adanya!" seru orang itu dengan terbahak. "Biarpun punya nyali setinggi langit juga Kanglam-si-yu tidak berani membiarkan aku lolos dari kurungan ini. Pula memangnya mereka juga cuma atas perintah saja berjaga di sini, mereka hanya empat

penjaga bui, mana mereka ada hak buat membebaskan aku? Sobat cilik, permintaanmu kepada mereka tadi sudah terlalu mengangkat tinggi derajat mereka.”

Diam-diam Lenghou Tiong merasa serbarunyam, pada hakikatnya dirinya tidak tahu seluk-beluk mereka sehingga bicara sedikit saja lantas terlihat kesalahannya.

“Hong-hengte,” Ui Ciong-kong berkata, “rupanya kau lihat penjara ini sangat gelap dan lembap sehingga timbul rasa simpatimu terhadap Yim-heng ini, sebaliknya merasa marah kepada kami bersaudara, hal ini adalah jiwamu yang luhur, kami pun tidak menyalahkanmu. Tapi apa kau tahu bilamana Yim-heng ini sampai masuk Kangouw lagi, melulu Hoa-san-pay kalian saja sedikitnya akan jatuh korban separuh lebih. Coba jawab, Yim-heng, kata-kataku ini betul atau tidak?”

“Betul, betul,” sahut orang itu dengan tertawa. “Ketua Hoa-san-pay apakah masih dijabat oleh Gak Put-kun? Orang ini pura-pura suci, sayang ketika dia baru menjabat ketua aku sudah lantas terjebak, kalau tidak sudah lama kubuka kedok kepalsuannya.”

Hati Lenghou Tiong tergetar. Meski Gak Put-kun telah mengusir dia dari perguruan serta menyebarkan berita kepada kawan Bu-lim dan menganggapnya sebagai musuh bersama, tapi sejak kecil ia dibesarkan oleh guru dan ibu-guru yang dipandangnya seperti orang tua kandung sendiri, betapa pun budi ini tidak pernah dilupakan olehnya. Maka sekarang demi mendengar cerita orang she Yim atas gurunya itu seketika ia menjadi gusar dan membentak, “Tutup mulut, aku punya”

Tapi mendadak ia telan kembali kata-kata “suhu” yang hampir diucapkan itu. Teringat olehnya kedatangannya ini mengaku sebagai paman suhunya, sedangkan pihak lawan belum jelas kawan atau lawan sehingga tidak boleh bicara terus terang duduknya perkara terhadap mereka.

Sudah tentu orang she Yim itu tidak tahu apa maksud bentakan Lenghou Tiong itu, dengan tertawa ia melanjutkan lagi, “Di antara orang-orang Hoa-san-pay sudah tentu masih ada yang dapat kuhargai,

satu di antaranya adalah kakek Hong, kau pun satu di antaranya, sobat cilik. Selain itu masih ada seorang angkatan muda yang dipanggil 'Hoa-san-giok-li' segala dengan nama Ling apa ... ah, ya, Ling Tiong-cik. Nona cilik ini boleh dikata seorang gadis baik hati dan luhur budi, cuma sayang dia kawin dengan Gak Put-kun, mirip setangkai bunga yang tertancap di atas gundukan tahi kerbau."

Mendengar ibu gurunya yang sudah tua itu dianggap sebagai "nona cilik", Lenghou Tiong merasa dongkol-dongkol geli. Tapi paling tidak ibu-gurunya telah dinilai baik, maka ia pun tidak memberi bantahan.

"Kau sendiri bernama siapa, sobat cilik?" tanya orang itu.

"Wanpwe she Hong bernama Ji-tiong," sahut Lenghou Tiong.

"Orang Hoa-san-pay yang she Hong tentunya tidak busuk, bolehlah kau masuk kemari, aku akan coba-coba ilmu pedang ajaran kakek Hong itu," kata pula orang itu.

Tadinya ia menyebut Hong Jing-yang sebagai si Hong tua, lalu ganti dengan sebutan kakek Hong, mungkin karena ucapan Lenghou Tiong rada-rada menyenangkan dia sehingga terhadap Hong Jing-yang juga diindahkannya.

Lenghou Tiong sendiri sudah sejak tadi sangat tertarik dan ingin tahu bagaimana wujud orang she Yim ini dan betapa tinggi pula ilmu silatnya, maka ia lantas menjawab, "Sedikit ilmu pedangku yang cetek ini masih boleh dipakai menggertak orang di luar sini, tapi di hadapan Cianpwe tentunya seperti permainan anak kecil saja. Namun Wanpwe sudah telanjur berada di sini, mau tak mau ingin belajar kenal juga dan mohon petunjuk Yim-losiansing."

Tiba-tiba Tan-jing-sing mendekati Lenghou Tiong dan membisikinya, "Hong-hengte, ilmu silat orang ini sangat aneh, caranya sangat keji pula, kau boleh bertanding pedang dengan dia tapi jangan sekali-kali mengadu tenaga dalam."

Sampai di sini mendadak ia seperti ingat sesuatu dan berkata pula dengan menyesal, "Ah, hal ini sih tidak perlu khawatir. Memangnya

kau tidak punya tenaga dalam. Rupanya lantaran inilah Toako mau meluluskanmu untuk bertanding dengan dia."

Meski dia bicara dengan bisik-bisik, tapi nyata sekali timbul dari hati yang tulus. Perasaan Lenghou Tiong tergerak, pikirnya, "Sichengcu ini ternyata sangat baik padaku. Tadi aku telah mengolok-olok dia, tapi dia tidak dendam, sebaliknya dengan tulus hati memerhatikan kelemahanku."

Dalam pada itu orang she Yim telah berkata pula, "Marilah masuk ke sini. Apa yang mereka katakan dengan kasak-kusuk di luar? Sobat cilik, Kanglam-si-kui (Empat Setan dari Kanglam) bukan manusia baik-baik, jangan tertipu oleh mereka."

Dia sengaja mengganti julukan "Kanglam-si-yu" dengan "Kanglam-si-kui" sehingga membikin Lenghou Tiong merasa serbasalah dan tidak tahu sesungguhnya pihak manakah yang benar-benar orang baik.

Ui Ciong-kong lantas mengeluarkan sebuah kunci lain yang memutar beberapa pada lubang kunci pintu besi.

Lenghou Tiong mengira setelah membuka kunci itu tentu pintu akan terbuka, siapa tahu Ui Ciong-kong hanya lantas menyingkir ke samping, lalu ganti Hek-pek-cu yang maju, ia pun mengeluarkan sebuah kunci dan memutar lubang kecil yang lain, habis itu Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing masing-masing juga mengeluarkan anak kunci dan berbuat cara sama.

Baru sekarang Lenghou Tiong sadar bahwa kedudukan locianpwe she Yim itu ternyata sedemikian penting sehingga keempat chengcu itu masing-masing mempunyai anak kunci tersendiri, untuk membuka pintu penjara itu diharuskan memakai empat buah anak kunci dari empat orang itu. Padahal Kanglam-si-yu adalah seperti saudara sekandung, masakah mereka pun tidak memercayai satu sama lain?

Tapi lantas teringat olehnya ucapan orang she Yim tadi bahwa Kanglam-si-yu hanya melakukan tugas atas perintah saja untuk menjaganya dan tiada hak buat membebaskan dia. Bisa jadi mereka masing-masing memegang sebuah kunci itu juga atas peraturan yang

ditetapkan oleh orang yang memberi perintah kepada mereka itu.

Dari satu putaran anak kunci itu dapat diketahui bahwa lubang kunci itu sudah penuh berkarat, terang pintu besi itu entah sudah berada lama tidak pernah dibuka.

Sesudah memutar kuncinya tadi Tan-jing-sing lantas pegang pintu besi dan digoyang-goyangkan beberapa kali, lalu ditolak sekuatnya, maka terdengarlah suara keriang-keriut yang seret, pintu itu terpentang sedikit ke dalam.

Begitu pintu bergeser, segera Tan-jing-sing melompat mundur. Berbareng Ui Ciong-kong bertiga juga ikut melompat mundur agak jauh. Terpengaruh oleh perbuatan mereka tanpa terasa Lenghou Tiong juga ikut menyurut mundur beberapa tindak.

Orang she Yim itu bergelak tertawa katanya, "Sobat cilik, mereka takut padaku kenapa kau pun ikut-ikut takut?"

Bab 71. Ingin Menolong Malah Terkurung

Lenghou Tiong mengiakan dan segera melangkah maju lagi sambil mendorong pintu besi itu. Terasa engsel pintu sudah penuh berkarat sehingga dengan susah payah barulah pintu itu dapat dipentang setengahan meter lebarnya. Serentak bau apak menusuk hidung.

Tan-jing-sing lantas melangkah maju dan menyodorkan kedua batang pedang kayu. Tanpa bicara Lenghou Tiong menerimanya.

"Hong-hengte, bawalah pelita minyak ini ke dalam," kata Tut-pit-ong sambil mengambilkan sebuah pelita minyak dari dinding.

Setelah terima pula pelita minyak itu Lenghou Tiong masuk ke dalam ruangan itu. Dilihatnya kamar penjara itu cuma dua-tiga meter persegi saja. Ada sebuah dipan terletak di pojok sana, seorang duduk di atas dipan, rambutnya kusut masai, janggutnya panjang sebatas dada dan berewoknya memenuhi mukanya sehingga wajah tidak jelas lagi. Cuma rambut jenggotnya itu kelihatan masih hitam legam tiada beruban sedikit pun.

Dengan membungkuk tubuh Lenghou Tiong berkata, "Hari ini Wanpwe beruntung dapat berjumpa dengan Yim-locianpwe, diharap sudi memberi petunjuk."

"Tidak perlu sungkan," kata orang itu. "Aku harus berterima kasih padamu karena kau datang kemari menghilangkan kesepianku."

"Apakah boleh kutaruh pelita ini di atas dipan?" tanya Lenghou Tiong.

"Baiklah," kata orang itu.

Diam-diam Lenghou Tiong merasa sangsi, kamar tahanan ini sedemikian sempit, cara bagaimana nanti bisa digunakan buat bertanding pedang? Segera ia mendekati dipan dan menaruh pelita minyak, berbareng itu ia pun jejakkan pada tangan orang itu benda kecil di dalam pulungan kertas titipan Hiang Bun-thian itu.

Agaknya orang itu rada melengak ketika menerima pulungan kertas itu, tapi ia lantas berkata dengan lantang, "He, kalian berempat setan itu mau ikut menonton pertandingan atau tidak?"

"Tempatnya terlalu sempit, tentunya tidak muat," sahut Ui Ciong-kong.

"Baiklah," kata orang itu. "Nah, sobat cilik, tutup pintunya."

Lenghou Tiong mengiakan dan segera merapatkan pintu besi.

Ketika orang itu berbangkit dari tempat duduknya, mendadak terdengar suara gemerencing beradunya seutas rantai besi yang kecil. Dengan tangan kanan orang itu mengambil sebatang pedang kayu dari tangan Lenghou Tiong, katanya dengan menghela napas, "Sudah 20 tahun aku tidak menggunakan senjata, entah ilmu pedang yang pernah kuyakinkan dahulu itu masih ingat atau tidak."

Kini Lenghou Tiong dapat melihat jelas pergelangan tangan orang itu memang betul terkait sebuah gelang besi yang digandeng dengan seutas rantai menjulur ke dinding di belakangnya. Ketika tangan yang

lain dan kedua kakinya diamat-amati nyata semuanya juga terantai dan terikat di dinding, dinding di situ hitam mengilat rupanya dinding-dinding itu terbuat dari baja. Diam-diam Lenghou Tiong membatin bahwa rantai dan borgol di tangan orang itu tentu juga terbuat dari baja murni, kalau tidak rantai yang tidak terlalu besar itu sukar mengikat tokoh yang memiliki ilmu silat tinggi seperti orang she Yim ini.

Orang itu menebas-nebaskan pedang kayu itu di udara, tampaknya cuma gerakan perlahan saja, tapi ruangan itu lantak penuh suara mendengung yang memekak telinga.

"Hebat benar tenaga Locianpwe," puji Lenghou Tiong.

Tiba-tiba orang itu putar tubuh ke sebelah sana seperti hendak membuka rantai, tapi sekilas Lenghou Tiong dapat melihat orang itu telah membuka gulungan kertas dan mengetahui benda keras di dalam gulungan kertas lalu membaca tulisan pada kertas itu.

Lenghou Tiong sengaja melangkah mundur setindak sehingga kepalanya menutup lubang persegi tadi agar orang di luar tidak tahu apa yang sedang dilakukan orang yang berada dalam kamar.

Sejenak tubuh orang she Yim itu tampak gemetar sehingga rantai besi ikut gemereng nyaring, agaknya dia telah membaca apa yang tertulis pada kertas, ketika berpaling kembali sinar matanya mendadak memancar tajam, katanya, "Sobat cilik, meski kedua tanganku tidak bebas, tapi belum tentu kau dapat mengalahkan aku."

"Wanpwe adalah angkatan muda yang masih hijau sudah tentu bukan tandingan Locianpwe," sahut Lenghou Tiong dengan rendah hati.

"Sekaligus kau telah menyerang Hek-pek-cu sampai lebih 40 jurus sehingga dia terdesak hingga tidak mampu membalas maka sekarang boleh juga coba-coba padaku dengan cara yang sama," kata orang itu.

"Maaf," ucap Lenghou Tiong berbareng pedangnya terus menusuk ke depan, yang digunakan adalah jurus pertama yang pernah dipakai menyerang Hek-pek-cu.

"Bagus!" puji orang itu. Pedangnya juga lantas menusuk miring ke dada kiri Lenghou Tiong, ternyata gerakan ini di samping menangkis juga sekaligus menyerang. Sungguh suatu jurus serbaguna yang amat lihai.

Menyaksikan itu dari balik lubang persegi, tanpa tertahan Hek-pek-cu berteriak memuji, "Kiam-hoat bagus!"

"Ya, hari ini anggaplah kalian empat setan sedang beruntung, maka dapat menyaksikan ilmu pedang bagus!" seru orang she Yim dengan tertawa. Pada saat itulah serangan kedua Lenghou Tiong telah tiba pula.

Cepat orang itu putar pedang kayu terus menusuk ke bahu kanan Lenghou Tiong, dia tetap menggunakan jurus menangkis sambil menyerang, suatu jurus serangan dan bertahan yang serbaguna.

Lenghou Tiong terkesiap, ia merasa gerak pedang orang itu sedikit pun tiada lubang kelemahan sehingga tidak dapat mengincar titik lemahnya. Terpaksa ia pun melintangkan pedang untuk menangkis sambil ujung pedang mengacung miring ke depan tetap mengandung daya serang yang menuju perut lawan.

"Hah, bagus juga ini!" seru orang itu dengan tertawa sembari tarik pedang untuk mematahkan serangan Lenghou Tiong.

Begitulah serang-menyerang terus berlangsung, hanya sekejap saja sudah lebih dari 20 jurus, tapi kedua pedang kayu selama itu belum pernah saling bentur. Lenghou Tiong merasa ilmu pedang lawan tiada habis-habisnya dengan macam-macam perubahan, sejak dirinya berhasil meyakinkan Tokko-kiu-kiam belum pernah menemukan lawan sedemikian tangguh.

Karena di antara jurus-jurus serangan musuh sejak mula tiada setitik pun lubang kelemahannya terpaksa Lenghou Tiong melayani dengan perubahan yang sama ruwetnya menurut dasar ajaran Hong Jing-yang, yaitu "dengan tiada jurus serangan mengalahkan serangan musuh".

Meski "Boh-kiam-sik" (Jurus Mematahkan Ilmu Pedang) dari Tokko-kiu-kiam itu cuma satu gerakan saja tapi meliputi intisari dari segala macam ilmu pedang yang paling lihai di seluruh dunia, walaupun "tanpa jurus" tapi memakai semua jurus serangan paling lihai dari segala ilmu pedang di dunia ini sebagai dasar.

Melihat ilmu pedang Lenghou Tiong itu berubah-ubah tiada habis-habisnya, setiap perubahannya selalu serbabaru, namun berkat pengalamannya yang luas, ditambah kecerdasannya yang luar biasa maka dapatlah orang itu mematahkan setiap serangan Lenghou Tiong.

Tapi sesudah lebih 40 jurus lambat laun orang itu sudah mulai merasa seret gerak pedangnya. Perlahan ia kerahkan tenaga dalam batang pedangnya sehingga setiap kali pedangnya bergerak lantak membawa suara gemuruh yang keras.

Namun letak keajaiban Tokko-kiu-kiam itu justru tidak sampai mengadu tenaga dalam dengan pihak lawan. Tak peduli betapa kuat tenaga lawan selalu tersapu lenyap. Hanya saja Lenghou Tiong baru pertama kali ini menghadapi lawan mahatangguh sejak berhasil meyakinkan Tokko-kiu-kiam, mau tak mau timbul juga rasa jerinya, beberapa kali ia menghadapi serangan bahaya walaupun berhasil dipatahkan olehnya, tapi mengucur juga keringat dinginnya.

Padahal rasa kejut orang itu jauh melebihi Lenghou Tiong. Beberapa kali serangan tampaknya dia pasti akan menang dan Lenghou Tiong akan terpaksa membuang pedang dan menyerah, jalan lain tidak ada. Tapi justru pada detik yang terakhir itulah mendadak mengeluarkan jurus yang aneh, bahkan sempat balas menyerang pula dengan tidak kurang lihai.

Ui Ciong-kong berempat berjubel di luar pintu besi dan mengintip ke dalam melalui lubang persegi yang kecil itu, paling-paling hanya cukup untuk mengintip sekaligus oleh dua orang saja, bahkan masing-masing hanya bisa mengintip dengan sebelah mata. Maka mereka harus bergilir, habis dua orang mengintip sebentar, lalu ganti dua orang yang lain.

Semula mereka terheran-heran dan kagum luar biasa ketika melihat kebagusan ilmu pedang yang dimainkan Lenghou Tiong, sampai akhirnya di mana letak kehebatan ilmu pedang kedua orang yang bertanding itu sudah tak bisa lagi dipahami oleh mereka berempat.

Terkadang Ui Ciong-kong melihat sejurus yang hebat, ia lantas memeras otak menyelami di mana letak kebagusan jurus itu, sampai lama sekali barulah dia paham, tapi sementara itu kedua orang yang bertanding itu sudah bergebrak belasan jurus lagi dan bagaimana belasan jurus yang lalu itu menjadi tidak diketahuinya sama sekali.

Sungguh kejut Ui Ciong-kong tak terkatakan, pikirnya, "Kiranya sedemikian rupa kehebatan ilmu pedang Saudara Hong ini. Tadi waktu dia bertanding dengan aku sebenarnya dia hanya menggunakan satu bagian ilmu pedangnya saja. Jangankan dia tidak punya tenaga dalam dan aku punya pedang tak berwujud, tidak mampu mengapa-apakan dia, seumpama dia mempunyai tenaga penuh juga aku tidak sanggup melawannya. Bila mau asal sekaligus dia menyerang tiga kali sudah pasti aku lempar kecap dan menyerah kalah. Bahkan kalau bertempur sungguh-sungguh, satu jurus saja dia sudah mampu membutakan kedua mataku."

Letak keistimewaan Tokko-kiu-kiam itu adalah musuh semakin hebat ia pun semakin kuat. Jika musuh hanya jago rendahan, maka intisari Tokko-kiu-kiam itu malah sukar dipancarkan seluruhnya. Dan sekarang yang dihadapi Lenghou Tiong justru adalah seorang tokoh Bu-lim yang pernah mengguncangkan dunia persilatan, betapa tinggi ilmu silatnya sudah mencapai tingkat yang sukar dibayangkan. Maka demi mendapat serangannya seketika segala macam kebagusan yang terkandung dalam Tokko-kiu-kiam pun lantas terpancar seluruhnya. Coba kalau Tokko Kiu-pay hidup kembali tentu dia pun akan kegirangan bila menemukan lawan sekuat ini.

Sesudah berlangsung 40 jurus lebih, serangan Lenghou Tiong semakin gencar dan bertambah lancar, banyak gerakan bagus bahkan belum pernah diajarkan Hong Jing-yang sendiri. Karena rasa takutnya lenyap maka segenap pikirannya tercurah ke dalam ilmu pedangnya itu.

Berturut-turut orang itu berganti delapan macam ilmu pedang yang

paling lihai, tapi bagaimanapun juga Lenghou Tiong tetap dapat melayani dengan lancar seakan-akan semua jenis ilmu pedang itu sudah sangat hafal baginya.

Mendadak orang itu melintangkan pedangnya sambil membentak, "Sobat cilik, sesungguhnya ilmu pedangmu ini ajaran siapa? Rasanya kakek Hong tidak memiliki kepandaian demikian."

Lenghou Tiong rada terkesiap, jawabnya, "Jika ilmu pedang ini bukan ajaran Hong-losiansing, siapa lagi orang kosen di dunia ini yang mampu mengajar padaku?"

"Benar juga," seru orang itu. "Ini, sambut lagi ilmu pedangku ini!"

Mendadak ia bersuit panjang nyaring, pedang terus menebas.

Cepat Lenghou Tiong miringkan pedang dan menusuk ke depan, terpaksa orang itu menarik kembali pedangnya untuk menangkis. Berulang-ulang orang itu membentak-bentak seperti orang gila. Semakin ribut mulutnya, semakin cepat pula serangannya.

Dari ilmu pedang lawan itu Lenghou Tiong merasa tiada sesuatu yang luar biasa, hanya suara teriakan dan bentakannya itulah yang membikin pikirannya kacau. Sekonyong-konyong orang itu bersuit keras sekali, anak telinga Lenghou Tiong serasa mendengung pecah tergetar, pikirannya menjadi gelap, seketika tak sadarkan diri dan roboh terkapar

Begitulah dalam keadaan tak sadarkan diri entah berlangsung sampai berapa lama ketika terasa kepalanya sakit seakan-akan pecah dan telinga masih mendengung-dengung, mendadak ia membuka mata, tapi keadaan gelap gulita entah dirinya berada di mana saat itu. Ia coba menahan dengan tangannya untuk terbangkit, tapi sekujur badan terasa lemas lunglai tiada tenaga sedikit pun.

Diam-diam Lenghou Tiong berpikir, "Aku tentunya sudah mati dan terkubur di bawah tanah."

Karena rasa duka dan cemas, kembali ia jatuh pingsan lagi.

Waktu siuman untuk kedua kalinya terasa kepala masih sangat sakit, cuma suara mendengung di telinga sudah jauh lebih enteng, di bawah badan terasa dingin dan keras rasanya seperti berbaring di sebuah papan baja. Ia coba meraba-raba dengan tangan, benar juga terasa dugaannya memang tepat. Tapi sedikit tangannya bergerak tiba-tiba mengeluarkan suara gemerencing yang nyaring berbareng tangannya terasa terikat oleh sesuatu benda keras.

Ketika tangan lain hendak meraba, mendadak tangan sebelah juga mengeluarkan suara nyaring dan terikat.

Kejut dan girang hati Lenghou Tiong. Girang karena dirinya ternyata belum mati. Terkejut lantaran badannya sekarang terantai, jelas keadaannya telah mengalami nasib yang sama dengan orang tua Yim itu.

Ketika tangan kiri diraba, terasa rantai itu pun kecil seperti rantai di kaki tangan orang she Yim. Malahan segera kedua kakinya juga terasa dirantai dengan cara serupa.

Dalam keadaan gelap gulita tiada sesuatu yang dapat dilihat olehnya. Pikirnya, "Waktu pingsan aku sedang bertanding dengan pedang Yim-losiansing, entah cara bagaimana aku masuk perangkap Kanglam-si-yu. Entah aku dikurung di suatu tempat dengan Yim-locianpwe atau tidak?"

Segera ia berteriak-teriak memanggil, akan tetapi tiada terdengar suara jawaban sedikit pun. Ia tambah takut dan berteriak-teriak pula, "Yim-locianpwe!"

Tapi dalam kegelapan hanya kumandang suara sendiri yang serak-serak cemas itu saja yang terdengar.

Setelah tertegun sejenak, kembali ia berteriak-teriak, "Toachengcu, Sichengcu! Mengapa kalian mengurung aku di sini? Lekas lepaskan aku! Lekas bebaskan aku!"

Akan tetapi biarpun kerongkongannya sampai kering, suaranya sampai

habis, tetap tidak memperoleh jawaban apa pun.

Akhirnya Lenghou Tiong mencaci maki habis-habisan, "Bangsat, kalian manusia rendah yang tidak tahu malu, apakah kalian bermaksud mengurung aku di sini selama hidup?"

Teringat akan dikurung selama hidup seperti orang tua she Yim itu, seketika Lenghou Tiong merasa putus asa. Mestinya ia adalah pemuda yang tidak takut kepada langit dan tidak gentar pada bumi, pada saat menghadapi bahaya tak pernah memikirkan mati-hidup sendiri. Tapi sekarang demi teringat dirinya akan dikurung hidup-hidup selamanya di penjara yang gelap di dasar danau ini, mau tak mau ia jadi mengirik.

Semakin dipikir semakin takut dan tambah berduka, kembali ia berteriak-teriak lagi, tapi terdengar suaranya berubah menjadi ratap tangis, entah sejak kapan air mata telah membasahi mukanya, dengan ia berteriak, "Kalian empat ... empat anjing kotor dari Bwe-cheng ini, bila kelak aku Lenghou Tiong dapat lolos dari sini, aku akan ... mencungkil biji mata kalian, akan kupotong kaki tangan kalian"

Mendadak ia diam kembali, sesuatu suara menjerit dalam hatinya, "Apakah aku mampu keluar dari penjara ini? Sedangkan tokoh sakti sebagai Yim-locianpwe juga tidak mampu lolos dari sini, apakah ... apakah aku mampu?"

Saking cemasnya, tahu-tahu darah segar tersembur keluar dari mulutnya, kembali ia jatuh pingsan lagi.

Setiap kali ia jatuh pingsan setiap kali pula badannya bertambah lemah. Di tengah sadar tak sadar itu tiba-tiba terdengar suara "kletak" satu kali menyusul cahaya terang menyilaukan mata. Lenghou Tiong terjaga bangun terus hendak melompat berdiri. Ia lupa bahwa kaki tangannya sudah terantai semua ditambah lagi badannya sangat lemas, maka baru sedikit ia melompat, "bluk", kembali ia terbanting ke bawah, seluruh ruas tulang badannya seakan-akan rontok semua.

Sudah lama ia berada di tempat gelap, mestinya cahaya itu sangat menusuk matanya, tapi ia khawatir kalau-kalau sinar terang itu dalam

sekejap akan lenyap lagi dan sejak itu akan hilang kesempatan meloloskan diri, maka walaupun matanya terasa pedas oleh cahaya terang itu masih juga dipentang selebar-lebarnya menatap arah datangnya sinar itu.

Ternyata sinar itu menembus masuk melalui sebuah lubang persegi. Segera Lenghou Tiong ingat bahwa penjara tempat terkurung Yim-locianpwe itu pada pintu besi penjara itu juga terdapat sebuah lubang persegi yang serupa. Ia coba melirik sekitarnya, ternyata dirinya memang berada di dalam sebuah kamar penjara begitu.

Kembali ia berteriak-teriak pula, "Lekas lepaskan aku! Ui Ciong-kong, Hek-pek-cu, kalian bangsat anjing kotor, kalau berani lepaskan aku dari sini!"

Dalam keadaan sendirian di tempat gelap ia menangis sedih, tapi begitu melihat datangnya musuh, seketika timbul semangat jantannya, tak peduli bagaimana musuh akan menyiksanya dia takkan menyerah.

Tiba-tiba terlihat sebuah nampan kayu perlahan disodorkan ke dalam melalui lubang persegi itu. Di atas nampan tertaruh sebuah mangkuk nasi dan di atas nasi banyak terdapat sayur-mayur. Selain itu ada lagi sebuah kendi, agaknya berisi air minum.

Melihat itu Lenghou Tiong tambah gusar, pikirnya, "Kalian mengirim makanan padaku, jadi kalian bermaksud mengurung aku di sini dalam jangka panjang?"

Tanpa pikir lagi ia terus mencaci maki, "Anjing-anjing kotor, jika mau bunuh boleh bunuh saja kenapa mesti mempermainkan tuanmu!"

Dilihatnya nampan itu tinggal di depan lubang persegi itu tanpa bergerak, agaknya dimaksudkan Lenghou Tiong menerimanya. Karena ruangan kamar penjara rada sempit, asalkan Lenghou Tiong berbangkit dan sedikit miringkan tubuh tentu tangannya dapat mencapai nampan itu. Mendadak ia sampuk sekerasnya. Maka terdengarlah suara ramai jatuhnya mangkuk dan kendi sehingga hancur semua.

Saking gusarnya Lenghou Tiong menubruk ke depan lubang itu, dilihatnya seorang tua dengan tangan kiri membawa lampu dan tangan lain memegang nampan tadi sedang melangkah pergi dengan perlahan. Orang tua itu sudah beruban semua, mukanya kisut, jelas sudah sangat tua renta, tapi selama ini belum pernah dikenalnya.

"He, lekas kau panggil Ui Ciong-kong, Hek-pek-cu, dan lain-lain ke sini, kalau berani, suruh keempat ... keempat anjing itu bertanding mati-matian dengan aku," teriak Lenghou Tiong.

Namun sama sekali orang tua itu tidak menggubrisnya, dengan terbungkuk-bungkuk setindak demi setindak dia menjauh.

"He, hei! Kau dengar tidak?" teriak Lenghou Tiong pula. Tapi biarpun ia menggembor sekeras-kerasnya, tetap orang tua itu tidak menoleh.

Ketika bayangan orang tua itu menghilang di pojok lorong sana, cahaya lampu juga mulai guram, akhirnya keadaan berubah gelap gulita pula. Selang sejenak, terdengarlah suara tertutupnya pintu kayu dan pintu besi, lalu suasana sunyi senyap lagi.

Kembali Lenghou Tiong merasa kepalanya puyeng, setelah termangu-mangu sejenak, perlahan ia berbaring. Pikirnya, "Orang tua mengantar makanan ini tentu mendapat larangan keras untuk bicara dengan aku, maka percuma biarpun aku berteriak-teriak padanya."

Lalu terpikir pula, "Tampaknya di bawah perkampungan Bwe-cheng dibangun penjara gelap yang tidak sedikit, entah berapa banyak kaum kesatria dan orang gagah yang ditahan di sini. Jika aku dapat saling berhubungan dengan Yim-locianpwe atau dengan salah seorang kawan senasib yang juga ditahan di sini, dengan gotong royong mungkin akan ada kesempatan lolos dari sini?"

Berpikir demikian, segera ia menggunakan tangan untuk mengetuk dinding. Terdengar dinding itu berbunyi nyaring logam, terang berbuat dari baja. Pula suaranya rada berat, agaknya di sebelah bukan lagi kamar kosong, tapi adalah tanah yang amat keras. Ia coba mengetuk dinding bagian lain, suara yang timbul sama saja. Ia masih belum rela,

sesudah duduk kembali di dipannya, ia coba mengetuk lagi dinding sebelah belakang, tapi suaranya ternyata serupa.

Dari apa yang dilakukannya itu ia menarik kesimpulan bahwa selain dinding di sebelah pintu itu, tiga belah dinding yang lain agaknya dibangun dan terpendam di bawah tanah yang amat dalam. Sudah tentu di bawah tanah itu masih ada kamar tahanan yang lain, paling sedikit masih ada sebuah, yaitu tempat tahanan orang tua she Yim itu. Cuma tidak tahu di mana letak arah kamar tahanan dirinya berada sekarang ini.

Ia bersandar di dinding dan coba mengingat-ingat kembali apa yang dialaminya sebelum jatuh pingsan. Yang teringat cuma serangan pedang orang she Yim itu semakin cepat disertai bentakan-bentakan, ketika suara bentakan dan teriakan itu sedemikian kerasnya dirinya lantas tidak tahan dan jatuh pingsan. Mengenai bagaimana dirinya ditawan Knglam-si-yu dan cara bagaimana digusur ke dalam kamar penjara ini sama sekali tak diketahuinya.

Diam-diam ia membatin, "Keempat chengcu itu lahirnya saja seperti orang yang berbudi luhur, tapi perbuatan mereka yang sesungguhnya ternyata begini jahat. Suhu pernah berkata bahwa orang yang paling licik dan paling jahat di dunia ini justru adalah orang-orang yang paling pintar dan paling cerdik pula. Ungkapan suhu itu ternyata memang benar.

Seperti tipu muslihat yang diatur Knglam-si-yu ini memang juga sukar untuk dipecahkan orang. Padahal begitu melompat masuk lubang yang berada di bawah tempat tidur Ui Ciong-kong itu, saat itu juga aku sudah terjebak ke dalam jaring mereka biarpun waktu itu aku tersadar juga tidak keburu lagi menarik diri."

Tiba-tiba ia menjerit, "Ai!"

Tanpa terasa ia pun melonjak bangun dengan jantung berdebar-debar pikirnya, "Hei, kan masih ada Hiang-toako? Entah apakah dia juga mengalami nasib jelek seperti aku? Tapi biasanya Hiang-toako sangat pintar dan cerdik, tampaknya Hiang-toako sebelumnya sudah cukup kenal tingkah laku Knglam-si-yu ini, dia sudah malang melintang di

Kangouw sebagai Kong-beng-yusu pula dari Mo-kau, tentu dia takkan begitu mudah terjebak. Dan asalkan dia tidak terkurung oleh Kanglam-si-yu, tentu dia akan berdaya untuk menolong aku.”

Terpikir demikian hatinya menjadi lega dan tersenyum simpul. Ia bergumam sendiri, “Wahai Lenghou Tiong, sesungguhnya kau pun terlalu pengecut, masakah ketakutan sampai menangis, kalau diketahui orang lalu ke mana lagi mukamu akan ditaruh?”

Karena hatinya terasa lega, perlahan ia terbangkit, maka terasalah sekarang perutnya sangat lapar dan dahaga. Pikirnya, “Sayang tadi aku mengamuk dan menyampuk jatuh makanan dan air minum itu. Jika aku tidak makan sekenyangnya, nanti kalau Hiang-toako datang menolong aku keluar, dari mana aku ada tenaga buat melabrak Kanglam-si-kau? Haha, memang benar harus kusebut mereka Kanglam-si-kau (Empat Anjing Kanglam). Di antara empat anjing itu Hek-pek-cu paling pendiam, tapi paling licin segala tipu muslihatnya ini tentu dia yang mengatur. Bila aku lolos dari sini orang pertama yang akan kubunuh adalah dia. Di antara empat anjing itu Tan-jing-sing agak jujur, biarlah aku mengampuni jiwanya saja. Cuma dia punya arak simpanan harus kuminum habis seluruhnya.”

Teringat kepada arak simpanan Tan-jing-sing yang enak itu rasa dahaga Lenghou Tiong bertambah hebat. Pikirnya pula, “Wah, entah sudah berapa lama aku tak sadarkan diri tadi, mengapa Hiang-toako masih belum tampak datang? Tapi, wah celaka! Jika satu lawan satu memang Hiang-toako sanggup mengalahkan keempat anjing Kanglam itu, tapi kalau mereka berempat maju sekaligus tentu sukar menang bagi Hiang-toako, sekalipun dengan kesaktian Hiang-toako dapat membinasakan keempat anjing itu untuk mencari penjara di bawah tanah ini juga mahasukar. Siapakah yang dapat menduga bahwa lubang masuk penjara ini justru terletak di bawah tempat tidur Ui Ciong-kong?”

Begitulah ia menjadi cemas-cemas khawatir lagi. Tapi kemudian ia berpikir lain pula, “Ah, betapa hebat Hiang-toako itu? Dia adalah tokoh mahasakti. Tempo hari seorang diri ia pernah menghadapi beberapa ratus jago dari macam-macam golongan dan aliran bahkan waktu itu kedua tangannya terborgol, apalagi sekarang cuma menghadapi

empat ekor anjing begitu, tentu dia akan menang dan dapat menemukan aku di sini."

Akhirnya ia terasa lelah, maka ia berbaring lagi. Tiba-tiba timbul pikirannya, "Tinggi ilmu silat Yim-locianpwe ini jelas di atas Hiang-toako dan tidak mungkin di bawahnya, bahkan pengetahuannya yang luas serta kecerdasannya tampaknya juga tidak di bawah Hiang-toako, tokoh sehebat ini saja terkurung di sini, dari mana dapat dipastikan Hiang-toako bisa mengalahkan anjing-anjing itu? Sesudah sekian lama Hiang-toako tidak datang, bukan tak mungkin dia juga mengalami nasib sial."

Macam-macam pikiran yang simpang-siur itu akhirnya membuat dia terpulas. Ketika terjaga bangun dan membuka mata, keadaan gelap gulita belaka, apakah sudah malam atau masih siang sama sekali tak diketahuinya. Ia termenung lagi, "Dengan kemampuanku terang aku tidak mampu keluar dari sini. Jika Hiang-toako juga mengalami bencana, lalu siapa lagi yang bisa datang menolong aku? Suhu telah menyebar surat edaran tentang pemecatanku dari Hoa-san-pay, orang-orang cing-pay terang tidak sudi datang menolong aku. Tinggal Ing-ing saja, ya, Ing-ing"

Teringat kepada Ing-ing, seketika semangatnya terbangkit, segera ia duduk dan berpikir pula, "Ing-ing pernah menyuruh Lo Thau-cu dan kawan-kawannya menyiarkan berita di dunia Kangouw bahwa aku harus dibunuh. Dengan sendirinya jago-jago dari golongan yang tidak senonoh itu tidak mungkin datang menolong aku. Tapi bagaimana dengan Ing-ing sendiri? Jika dia tahu aku terkurung di sini pasti dia akan datang menolong aku. Meski kepandaiannya tidak setinggi Hiang-toako, tapi banyak sekali orang-orang sia-pay yang mau tunduk kepada perintahnya. Asalkan dia mengeluarkan perintah, haha"

Begitulah tanpa terasa ia tertawa senang. Pikirnya, "Dasar anak perawan yang masih malu-malu kucing, dia paling takut kalau orang luar mengatakan dia suka padaku. Jadi seumpama dia bertekad akan menolong aku tentu juga dia akan datang sendiri dan tak mau mengajak pembantu. Malahan kalau ada orang tahu dia datang menolong aku besar kemungkinan jiwa orang itu akan melayang. Ai, dasar perasaan gadis yang sukar diraba. Seperti siausumoay"

Apa yang dialaminya sekarang sesungguhnya berada di titik yang paling celaka, tapi demi teringat kepada Gak Leng-sian, seketika hatinya terasa sakit. Terasa di antara duka derita dan putus asa sekarang menjadi tambah satu lapis lebih berat lagi.

Sesaat itu ia merasa tiada artinya lagi hidup lebih lama di dunia fana ini, sebab waktu itu mungkin sekali siausumoaynya sudah kawin dengan Lim-sute, biarpun dapat lolos dari kurungan sekarang juga percuma. Lalu buat apa mengharap-harapkan datangnya penolong? Kan lebih baik mengeram selama hidup saja di dalam penjara ini?

Mengingat ada manfaatnya juga biarpun terkurung dalam penjara, seketika rasa cemas tadi rada berkurang, bahkan timbul rasa syukur dan gembiranya.

Tapi rasa hiburan diri itu tidak dapat bertahan lama, ketika perutnya terasa lapar dan tenggorokan kering, terbayang olehnya waktu makan enak dan minum arak di restoran yang menyenangkan itu, akhirnya ia merasa toh lebih baik lolos keluar saja daripada kebebasannya terkekang. Katanya di dalam hati, "Apa alangannya biarpun Lim-sute mengawini siausumoay? Aku sendiri toh sudah kenyang dianiaya orang, tenagaku sudah punah dan mirip orang cacat, malahan Peng-tayhu menyatakan ajalku sudah tidak lama lagi, sekalipun siausumoay mau menjadi istriku juga aku tidak boleh mengawini dia. Mana boleh aku membikin dia menjadi janda muda yang merana?"

Bab 72. Habis Murung Dapat Untung

Namun dalam lubuk hatinya ia tetap merasa biarpun dia tidak dapat mengawini Gak Leng-sian, namun nona itu mencintai pula Lim Peng-ci, betapa pun hal ini membuat perasaannya sangat tertusuk. Paling baik, ia merasa paling baik kalau sang sumoay masih tetap seperti masa dulu, paling baik tidak pernah terjadi apa-apa, Lim-sute tidak pernah menjadi murid Hoa-san-pay, dengan demikian ia akan dapat hidup berdampingan dengan Gak Leng-sian untuk selamanya.

"Ai, tapi sekarang semua itu sudah terjadi," pikirnya pula. "Dan entah bagaimana dengan Dian Pek-kong, ada lagi Tho-kok-lak-sian, ada lagi

Gi-lim Sumoay”

Teringat kepada nikoh cilik Hing-san-pay yang bernama Gi-lim itu, seketika timbul senyumannya yang hangat, pikirnya, “Entah di mana sekarang Gi-lim Sumoay itu? Jika dia tahu aku terkurung di sini, tentu dia akan sangat khawatir pula. Sudah tentu gurunya akan melarang dia datang menolong aku karena surat edaran suhu, tapi dia ... dia pasti akan mohon ayahnya, yaitu Put-kay Hwesio untuk berdaya, bisa jadi akan jadi akan mengajak pula Tho-kok-lak-sian ke sini. Ai, ketujuh orang itu suka berbuat ngawur dan takkan mampu menghasilkan apa-apa. Tetapi ... tetapi bila kedatangan penolong kan lebih baik daripada tidak ada orang menggubris urusanku?”

Teringat pada kelakuan Tho-kok-lak-sian yang ngawur dan sinting itu, tanpa terasa Lenghou Tiong mengekek tawa.

Dahulu ia rada menyepelekan tingkah laku Tho-kok-lak-sian itu, tapi sekarang ia berharap-harap mereka dapat menjadi teman mengobrol di dalam penjara yang sunyi ini, ucapan Tho-kok-lak-sian yang aneh-aneh dan lucu-lucu itu jika didengarnya sekarang mungkin akan dianggapnya sebagai nyanyian malaikat dewata.

Berpikir dan termenung pula, akhirnya Lenghou Tiong terpulas lagi.

Entah lewat berapa lama di dalam penjara yang gelap itu, dalam keadaan masih mengantuk, tiba-tiba terlihat sinar remang-remang menembus masuk pula melalui lubang persegi di pintu besi itu. Dengan girang cepat Lenghou Tiong terbangkit, hatinya berdebar-debar, pikirnya, “Entah siapakah yang datang menolong aku?”

Tapi rasa girang itu tidak bertahan lama, segera ia dengar suara tindakan orang yang perlahan dan berat, terang yang datang adalah kakek pengantar makanan itu. Dengan lemas ia rebahkan diri lagi sambil berteriak, “Panggil keempat bangsat anjing itu ke sini! Coba mereka ada muka buat menemui aku atau tidak?”

Terdengar suara tindakan kaki semakin mendekat, cahaya lampu juga makin terang. Menyusul sebuah nampan kayu disodorkan masuk melulu lubang persegi itu. Di atas nampan tetap tertaruh semangkuk

besar nasi dan sebuah kendi. Kakek itu sama sekali tidak bicara, hanya menyodorkan nampan ke dalam dan menunggu diterima oleh Lenghou Tiong.

Memangnya Lenghou Tiong sudah sangat kelaparan, lebih-lebih kerongkongannya yang sudah kering itu. Hanya ragu sejenak saja segera ia sambut nampan kayu itu. Sesudah melepaskan nampan, si kakek lantas putar tubuh dan melangkah pergi.

"He, hei, nanti dulu, aku ingin tanya padamu!" teriak Lenghou Tiong.

Namun kakek itu sama sekali tidak menggubris, terdengar suara kakinya yang melangkah, dengan berat dan setengah diseret, lambat laun menjauh dan cahaya lampu pun lenyap akhirnya.

Lenghou Tiong menggerutu beberapa kali lalu kendi itu diangkat terus dituang mulut. Isi kendi itu memang betul air minum. Sekaligus ia menghabiskan hampir setengah kendi, habis itu baru makan nasi. Sayuran yang bercampur nasi itu biarpun dalam kegelapan juga dapat dibedakan rasanya, yaitu terdiri dari masakan lobak, tahu, dan sebagainya.

Begitulah ia meringkuk dalam penjara itu sampai tujuh atau delapan hari, si kakek pasti datang satu kali mengantarkan daharan, ketika pergi dibawanya sekalian mangkuk, sumpit, kendi yang diantar sehari sebelumnya. Begitu pula dibawa pergi tempurung wadah kotor. Tapi biar bagaimana Lenghou Tiong mengajak bicara padanya selalu air mukanya tampak kaku tanpa memberi sesuatu perasaan apa pun.

Entah sudah berapa hari lagi, ketika Lenghou Tiong melihat cahaya lampu, segera ia menubruk ke depan lubang persegi itu dan memegang nampan kayu yang disodorkan si kakek sambil berteriak, "Kenapa kau tidak bicara? Kau dengar tidak kata-kataku?"

Karena jaraknya dengan si kakek sekarang sangat dekat mendadak ia jadi terkejut. Ternyata kedua mata orang itu terbelalak putih, sinar matanya buram jelas seorang buta. Malahan orang tua itu menuding-nuding pula telinga sendiri sambil geleng-geleng kepala sebagai tanda dia orang tuli, menyusul ia lantas pentang mulut pula.

Lenghou Tiong tambah melongo kaget. Kiranya lidah orang tua itu hanya tinggal sebagian kecil saja, ujungnya sebagian besar telah terpotong sehingga tampaknya sangat mengerikan.

"Hah, jadi lidahmu dipotong orang? Apakah perbuatan keji keempat chengcu itu?" seru Lenghou Tiong.

Orang tua itu tidak menjawab, perlahan ia mengangsurkan nampan. Nyata sekali ia tidak dengar apa yang diucapkan Lenghou Tiong. Andaikan dengar juga tidak dapat menjawab karena sudah bisu.

Rasa kejut dan ngeri meliputi perasaan Lenghou Tiong, sampai orang tua itu pergi ia masih belum tenang kembali. Ia berbaring pula dan termenung-menung membayangkan lidah yang hampir habis terpotong itu sehingga nafsu makan pun lenyap. Diam-diam ia bersumpah bilamana pada suatu ketika dia berhasil lolos dari tempat tahanan itu maka seorang demi seorang lidah Kangleam-si-kau itu pun akan dipotong olehnya, telinga akan dibikin tuli.

Tiba-tiba timbul setitik sinar terang dalam hati kecilnya, pikirnya, "Ah, benar, sebab apakah mereka memperlakukan aku cara demikian? Jangan-jangan mereka adalah"

Ia menjadi teringat kepada peristiwa dahulu ketika malam itu sekaligus ia membutuhkan belasan laki-laki, asal usul orang-orang itu selama ini masih belum diketahui, jangan-jangan mereka itulah yang hendak menuntut balas padanya. Teringat kejadian itu ia lantas menghela napas, rasa dongkolnya yang tak terlampias selama beberapa hari lantas lenyap sebagian besar, ia anggap pembalasan dendam mereka pun cukup beralasan karena belasan pasang mata pernah dibutakan olehnya.

Karena rasa dongkol dan gemasnya mulai lenyap maka hari-hari selanjutnya menjadi mudah untuk dilalui. Karena siang atau malam tak terbedakan di dalam penjara yang gelap itu sehingga ia pun tidak tahu sudah terkurung berapa lama di situ. Yang terasa olehnya adalah makin hari makin gerah hawa di dalam kamar penjara itu, ia menduga mungkin sudah musim panas. Apalagi kamar sempit itu sama sekali

tidak ada lubang angin.

Suatu hari hawa sangat panas, saking tak tahan Lenghou Tiong membuka baju, dengan badan telanjang ia berbaring di atas dipan. Karena tangan dan kaki terantai sehingga tidak mungkin pakaiannya ditanggalkan seluruhnya, maka bajunya hanya ditarik ke atas dan celana digulung ke bawah. Tikar rombeng yang menutupi dipan besi itu pun digulungnya. Maka terasalah segar badannya yang telanjang itu ketika rebah dipan besi. Tanpa terasa akhirnya ia tertidur.

Lambat laun dipan itu menjadi panas juga tertindih oleh badannya, dalam keadaan lambat-lambat ia membalik tubuh dan menggeser ke tempat yang masih nyaman, ketika sebuah tangan menahan dipan, tiba-tiba terasa permukaan dipan seperti terukir sesuatu, cuma waktu itu dia sedang mengantuk, maka hal itu tidak diurus lebih jauh.

Nyenyak sekali ia tertidur, ketika bangun ia merasa semangatnya penuh. Tidak lama kemudian orang tua itu datang lagi mengantarkan makanan.

Kini Lenghou Tiong merasa sangat simpatik kepada kakek yang cacat itu, setiap kali ia menyodorkan nampan makanan tentu dia meremas-remas tangannya atau tepuk-tepuk perlahan punggung tangan orang tua itu sebagai tanda terima kasihnya. Maka sekali ini pun tidak terkecuali.

Setelah menerima nampan itu dan waktu menarik kembali lengannya, di bawah cahaya yang remang sekonyong-konyong dilihatnya pada punggung tangan sendiri menonjol empat huruf, dengan jelas dapat terbaca empat huruf itu berbunyi "ngo-heng-pi-gun."

Terheran-heran Lenghou Tiong, seketika ia tidak mengerti dari mana datangnya empat huruf itu. Setelah merenung sejenak, cepat ia menaruh nampan itu dan segera dipan besi diraba-rabanya. Baru sekarang diketahui bahwa di atas dipan besi itu ternyata penuh terukir tulisan yang tak terhitung banyaknya.

Maka pahamlah dia bahwa tulisan di atas dipan itu sudah lama terukir di situ, tadinya dipan itu tertutup selapis tikar, maka tidak terang.

Lantaran semalam hawa terlalu gerah sehingga dia tidur dengan badan telanjang maka tercetaklah empat huruf itu di lengannya. Ia coba-coba meraba-raba lagi bagian lengan yang lain, bagian pinggul dan punggung, memang benar semuanya tercetak huruf-huruf sebesar mata uang, lekuk tulisan itu cukup mendalam.

Saat itu kakek pengantar makanan itu sudah pergi. Segera Lenghou Tiong minum air kendi beberapa ceguk. Tanpa pikirkan makan nasi lagi segera ia mulai meraba-raba tulisan di atas dipan itu. Perlahan dan satu demi satu huruf ia menelitinya sambil mulut membaca lirih, "Aku selamanya tidak ambil pusing tentang budi dan benci, orang yang sudah kubunuh tak terhitung banyaknya, sekarang aku terkurung di bawah danau adalah ganjaran pantas. Cuma aku Yim Ngo-heng terkurung"

Sampai di sini barulah Lenghou Tiong tahu keempat huruf "ngo-heng-pi-gun" (Ngo-heng terkurung) yang tercetak di lengannya itu letaknya di bagian ini.

Ia coba meraba dan meraba terus ... "di sini, segenap kepandaianku yang sakti terpaksa harus berakhir bersama badanku yang lapuk ini, sungguh sayang bahwa angkatan muda yang akan datang sama sekali tidak sempat melihat semua ilmu saktiku."

Lenghou Tiong berhenti meraba, pikirnya sambil menengadahkan, "Aku Yim Ngo-heng! Yim Ngo-heng? Jadi orang yang mengukir tulisan ini bernama Yim Ngo-heng? Kiranya orang ini pun she Yim, entah ada hubungan dengan Yim-locianpwe atau tidak?"

Ia coba melanjutkan meraba tulisan itu yang berbunyi, "Kini semua intisari ilmu saktiku kutulis di sini, semoga orang muda angkatan mendatang dapat mempelajarinya dan tentu dapat malang melintang di Kangouw, maka tidak percumalah kematianku ini. Pertama, semadi"

Dan begitulah tulisan selanjutnya adalah macam-macam ajaran tentang semadi dan mengatur pernapasan segala.

Sejak berhasil meyakinkan Tokko-kiu-kiam, dalam ilmu silat yang

paling disukai adalah ilmu pedang, sedangkan tenaga dalam sendiri sudah punah, maka soal semadi baginya menjadi tidak menarik. Yang dia harap tulisan selanjutnya akan menguraikan semacam ilmu pedang yang bagus sehingga dia akan dapat memainkannya sekadar pelipur lara.

Akan tetapi huruf-huruf yang terukir itu seluruhnya adalah ajaran tentang bagaimana harus bernapas, bagaimana harus duduk memusatkan pikiran, dan sebagainya, biarpun tulisan itu habis, terasa juga tidak menemukan sebuah huruf tentang ilmu pedang.

Alangkah kecewa Lenghou Tiong, pikirnya, "Katanya ilmu sakti apa segala, ini kan cuma bergurau saja dengan aku. Segala ilmu silat dapat kuterima, hanya saja tidak dapat berlatih lwekang, sebab begitu mengumpulkan tenaga seketika darah dalam badan akan bergolak dan aku sendiri akan tersiksa."

Begitulah kemudian ia mulai makan sembari membatin pula, "Entah orang macam apakah Yim Ngo-heng itu? Dia membual ilmu saktinya bisa malang melintang di dunia segala. Tampaknya penjara ini khusus digunakan mengurung jago-jago silat kelas tinggi. Sebab dari ukiran tulisan di atas papan besi ini dapatlah diduga ilmu silat Yim Ngo-heng itu pasti sangat lihai, mengapa dia kena dikurung di sini dan tak berdaya? Jelas penjara ini memang dibangun dengan sangat kuat, biarpun punya kepandaian setinggi langit juga sukar untuk kabur, terpaksa harus menunggu ajal di sini."

Begitulah ia tidak mau urus lagi ukiran tulisan itu. Pada musim panas, sedangkan di daratan saja panasnya seperti dipanggang, apalagi di penjara bawah tanah yang tak tembus hawa itu, terpaksa setiap hari Lenghou Tiong melepas baju dan tidur di atas dipan besi itu untuk mencari rasa nyaman, tapi setiap kali selalu tangannya meraba ukiran tulisan di atas dipan sehingga tanpa terasa pula banyak sekali kalimat-kalimat di antaranya jadi hafal baginya di luar kepala.

Pada suatu hari sedang ia tiduran sambil mengenangkan guru ibu-guru dan sumoaynya yang molek itu entah sekarang mereka berada di mana atau sudah pulang di Hoa-san. Pada saat itulah tiba-tiba dari jauh terdengar suara tindakan orang mendatang. Suara ini sangat

ringan tapi cepat berbeda sekali dengan langkah si kakek pengantar makanan itu.

Setelah sekian lama mengeram di dalam penjara sebenarnya Lenghou Tiong sudah tidak begitu mengharap-harapkan akan datangnya penolong. Kini mendadak ada suara kaki orang baru, mau tak mau ia menjadi girang dan khawatir. Ia bermaksud melompat bangun, tapi badan terasa lemas sehingga terpaksa tetap berbaring tanpa bergerak lagi.

Terdengar suara tindakan orang itu sangat cepat sekali, tahu-tahu sudah sampai di luar pintu besi dan pintu lubang persegi itu pun terpentang. Sebisanya Lenghou Tiong menahan napas dan tidak mengeluarkan suara apa-apa.

Didengarnya orang di luar itu berkata, "Yim-heng, beberapa hari ini hawa sangat panas, apakah engkau sehat-sehat saja?"

Begitu mendengar suaranya segera Lenghou Tiong dapat mengenali itu adalah suara Hek-pek-cu. Kalau Hek-pek-cu datang sebulan sebelumnya tentu Lenghou Tiong akan terus mencaci maki padanya dengan segala macam kata-kata kotor dan keji, tapi setelah terkurung sekian lamanya, rasa marahnya sudah padam, ia menjadi jauh lebih tenang dan sabar.

Diam-diam ia heran, "Mengapa dia panggil aku sebagai Yim-heng? Apakah dia kesasar pada kamar tahanan ini?"

Karena itu dia tetap diam saja tanpa menjawab.

Terdengar Hek-pek-cu berkata lagi, "Hanya satu pertanyaan saja yang selalu kutanyakan padamu setiap dua bulan satu kali. Hari ini adalah tanggal satu bulan tujuh, yang aku tanya padamu tetap sama, apakah engkau tetap tak mau menyanggupi?"

Diam-diam Lenghou Tiong merasa geli, pikirnya, "Nyata orang ini memang keliru menyangka aku sebagai Yim-locianpwe. Aneh benar, biasanya Hek-pek-cu sangat cerdik, apa sekarang dia sudah pikun?"

Tapi segera ia terkesiap, "Ah, tidak mungkin, dibanding Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing, Hek-pek-cu adalah paling cerdas, mana bisa dia salah alamat? Tentu di balik ini ada sebabnya."

Karena tidak mendapat jawaban, Hek-pek-cu lantas berseru pula, "Yim-heng selama hidup terkenal sebagai kesatria yang lihai, buat apa mesti meringkuk di penjara ini sampai menjadi mayat? Asalkan engkau berjanji menerima permintaanku, maka aku pun akan pegang janji untuk membebaskanmu dari sini."

Hati Lenghou Tiong menjadi berdebar-debar, timbul macam-macam pikiran dalam benaknya, tapi sukar untuk dipecahkan. Ia tidak mengerti apa artinya Hek-pek-cu mengemukakan kata-kata itu kepadanya.

Didengarnya Hek-pek-cu sedang menegas lagi, "Sesungguhnya kau mau atau tidak?"

Lenghou Tiong tahu sekarang terbuka suatu kesempatan untuk meloloskan diri tak peduli maksud jahat apa akan diperlakukan oleh pihak musuh toh akan lebih baik daripada meringkuk di sini dan tersiksa untuk selamanya. Cuma ia tidak dapat meraba apa maksud tujuan kata-kata Hek-pek-cu tadi, ia khawatir kalau salah jawab sehingga bikin urusan menjadi runyam, maka terpaksa tetap diam saja.

Terdengar Hek-pek-cu menghela napas, katanya pula, "Yim-heng, mengapa engkau tidak bersuara? Tempo hari aku membawa orang she Hong itu kemari untuk bertanding denganmu, di depan ketiga kawanku sama sekali engkau tidak menyinggung tentang pertanyaanku kepadamu sungguh aku merasa terima kasih. Kupikir setelah mengalami pertandingan itu tentu jiwa kepahlawananmu masa lalu kembali akan berkobar lagi. Betapa luasnya jagat raya di luar sana, asalkan Yim-heng sudah keluar dari penjara gelap ini, maka bebaslah Yim-heng untuk membunuh siapa saja dan mana suka, siapa yang berani melawan Yim-heng lagi dan alangkah puasnyanya? Jika engkau menyanggupi permintaanku, toh hal ini sedikit pun tidak merugikanmu, tapi mengapa selama 12 tahun engkau tetap menolak?"

Dari nada Hek-pek-cu yang diucapkan dengan sungguh-sungguh dan memang menyangka dia sebagai orang tua she Yim itu, maka Lenghou Tiong jadi makin heran dan curiga. Didengarnya Hek-pek-cu bicara terus tapi berulang-ulang yang ditonjolkan adalah soal pertanyaannya yang minta disanggupi itu. Mestinya Lenghou Tiong ingin tahu duduk perkara yang sebenarnya, tapi khawatir sekali dirinya membuka suara tentu urusan akan runyam maka terpaksa ia membisu terus.

Hek-pek-cu menghela napas katanya, "Karena pendirian Yim-heng sedemikian kukuh terpaksa bertemu lagi dua bulan kemudian."

Tiba-tiba ia tertawa dan berkata pula, "Sekali ini Yim-heng tidak mencaci maki padaku, tampaknya pikiranmu sudah rada berubah. Dalam dua bulan ini silakan Yim-heng berpikir yang masak."

Habis itu ia lantas putar tubuh dan melangkah pergi.

Lenghou Tiong menjadi kelabakan, sekali Hek-pek-cu sudah pergi harus menunggu dua bulan lagi, padahal satu hari saja di dalam penjara rasanya seperti setahun jangankan dua bulan. Maka ketika Hek-pek-cu sudah melangkah pergi beberapa tindak cepat-cepat ia menahan suara dan dengan nada kasar yang dibikin-bikin ia berkata, "Kau ... kau minta aku menyanggupi apa?"

Mendengar suaranya, secepat kilat Hek-pek-cu melompat balik, serunya, "Yim-heng, jadi engkau sudah mau menyanggupi?"

Perlahan Lenghou Tiong membalik tubuh menghadap dinding, dengan tangan menahan mulut ia berkata pula secara samar-samar, "Menyanggupi soal apa?"

"Selama 12 tahun ini setiap tahun aku selalu datang enam kali ke sini dengan menempuh bahaya hanya untuk mohon kesanggupan Yim-heng, mengapa sudah tahu sekarang Yim-heng malah tanya?" ujar Hek-pek-cu.

"Hm, aku sudah lupa," demikian Lenghou Tiong sengaja mendengus.

"Aku mohon Yim-heng mengajarkan ilmu sakti itu kepadaku, bila

tamat kulatih tentu Yim-heng akan kubebaskan dari sini," kata Hek-pek-cu.

Diam-diam Lenghou Tiong menjadi ragu apakah benar Hek-pek-cu menyangkannya sebagai tokoh she Yim itu atau ada tipu muslihat lain? Seketika sebelum tahu jelas maksud tujuannya, terpaksa Lenghou Tiong mengoceh lagi secara samar-samar, tapi apa yang dikatakan sampai dia sendiri pun tidak jelas jangankan Hek-pek-cu.

Maka berulang-ulang Hek-pek-cu menegaskan, "Bagaimana? Yim-heng sudah sanggup?"

"Kata-katamu tak bisa dipercaya, mana aku dapat kau tipu," kata Lenghou Tiong pula.

"Habis jaminan apa yang Yim-heng kehendaki agar dapat percaya?" tanya Hek-pek-cu.

"Kau bilang sendiri saja," sahut Lenghou Tiong.

"Kukira Yim-heng masih sangsi aku tidak mau menepati janji melepaskanmu bila aku sudah berhasil mempelajari ilmu saktimu itu bukan? Tentang ini engkau jangan khawatir, aku sendiri akan mengatur sedemikian rupa sehingga Yim-heng tidak perlu ragu lagi."

"Mengatur cara bagaimana?"

"Tapi engkau sanggup atau tidak?"

Macam-macam pikiran terkilas dalam benak Lenghou Tiong, "Dia mohon belajar ilmu sakti apa-apa padaku, tapi dari mana aku punya ilmu sakti yang dapat kuajarkan padanya. Namun tiada salahnya aku mengetahui apa yang akan dia atur. Jika dia benar-benar bisa membebaskan aku dari sini, biarlah aku lantas menguraikan ajaran yang terukir di atas dipan itu padanya, peduli dia akan terpakai atau tidak yang penting tipu dia dahulu, urusan belakang."

Karena tidak mendapat jawaban, maka Hek-pek-cu berkata pula, "Bilamana Yim-heng sudah mengajarkan ilmu itu padaku maka aku

sudah terhitung muridmu, mana aku berani melanggar peraturan agamamu dan mengkhianati guru tanpa membebaskanmu!”

“Hm, kiranya begitu,” jengek Lenghou Tiong.

“Jadi Yim-heng sudah menyanggupi?” tanya Hek-pek-cu pula, nadanya penuh rasa girang.

“Tiga hari lagi boleh kau datang menerima jawabanku,” kata Lenghou Tiong.

“Sekarang saja Yim-heng boleh menyanggupi, kenapa mesti menunggu tiga hari lebih lama?” ujar Hek-pek-cu.

Lenghou Tiong tahu Hek-pek-cu jauh lebih gelisah daripada dia sendiri, siasat ulur tempo ini tentu akan membuatnya kelabakan sekalian dapat melihat tipu muslihat apa di balik persoalan ini. Maka ia tidak menjawab, tapi sengaja mendengus keras sebagai tanda muak dan tidak sabar lagi.

Rupanya Hek-pek-cu menjadi takut, cepat ia berkata pula, “Baiklah, tiga hari lagi tentu aku akan datang minta petunjuk kepada engkau orang tua.”

Ia tidak memanggil “Yim-heng” (Saudara Yim) lagi, tapi berganti menyebutnya sebagai “orang tua” seakan-akan sudah pasti orang telah menyanggupi akan menerimanya sebagai murid.

Sesudah Hek-pek-cu pergi pikiran Lenghou Tiong jadi bergolak lagi, pikirnya, “Masakah dia benar-benar menyangka aku sebagai Yim-locianpwe itu? Padahal Hek-pek-cu sangat cerdik, mana dia bisa berbuat kesalahan demikian?”

Tiba-tiba teringat sesuatu olehnya, “Jangan-jangan orang she Yim itu adalah gembong Mo-kau? Tapi di dalam Mo-kau juga ada orang baik seperti Kik Yang itu, ada lagi Hiang-toako, bukankah mereka juga orang Mo-kau?”

Hal ini hanya sekilas saja tebersit dalam benaknya dan lantas tak

dipikirkan lagi, yang dia pikirkan hanya dua hal saja. Maksud Hek-pek-cu itu timbul dari ketulusan hatinya atau cuma pura-pura saja? Cara bagaimana harus menjawabnya bilamana tiga hari lagi dia datang pula menanyai aku?

Sehari penuh ia terus pikir ini dan terka itu, macam-macam pikiran yang aneh-aneh telah dikhayalkannya, tapi tetap tidak dapat memastikan maksud tujuan Hek-pek-cu yang sesungguhnya. Sampai akhirnya saking lelah ia terpulas sendiri.

Ketika mendusin, hal yang pertama dipikirkannya adalah, "Kalau saja Hiang-toako yang cerdik itu berada di sini tentu dia akan segera mengetahui tujuan Hek-pek-cu. Kecerdasan Yim-locianpwe itu jauh di atas Hiang-toako pula, eh ya"

Seketika ia melonjak bangun, rupanya sesudah tidur sekarang benaknya menjadi jernih, pikirnya, "Selama 12 tahun ini Yim-locianpwe tetap tidak menyanggupi permintaan Hek-pek-cu, sudah tentu karena permintaannya itu tidak mungkin dapat diluluskan, sebagai seorang cerdik pandai tentu dia cukup tahu untung ruginya bilamana menyanggupi permintaan Hek-pek-cu. Tapi aku bukan Yim-locianpwe, apa alangannya bagiku untuk menyanggupi dia?"

Dalam hati kecilnya ia tahu urusan ini sangat ganjil, di balik hal ini tentu mengandung bencana yang membahayakan. Tapi rasa ingin lolosnya terlalu keras, asalkan ada kesempatan buat lepas dari penjara neraka ini, segala bahaya tak terpikir lagi olehnya.

Maka diam-diam ia ambil keputusan, tiga hari lagi kalau Hek-pek-cu datang, aku akan menyanggupi permintaannya, aku akan mengajarkan ilmu semadi seperti apa yang terukir di atas dipan ini padanya, coba saja bagaimana reaksinya nanti dan aku akan bertindak menurut gelagat.

Begitulah ia lantas mulai meraba-raba lagi tulisan di atas dipan sembari menghafalkannya dengan baik agar nanti dapat mengucapkannya di luar kepala supaya tidak dicurigai Hek-pek-cu. Sekarang hanya soal suaranya saja yang masih berbeda jauh dengan Yim-locianpwe itu, jalan satu-satunya harus membikin suaranya

menjadi serak.

"Ah, aku ada akal, biarlah aku berteriak-teriak dan menggembor selama dua hari ini supaya kerongkonganku menjadi serak, dengan begini suaraku yang kubikin lagi secara samar-samar tentu takkan dikenali lagi olehnya," demikian Lenghou Tiong merasa girang.

Maka sehabis menghafalkan tulisan terukir itu, lalu ia mulai berteriak-teriak dan gembor-gembor seperti orang gila. Untung penjara itu terletak di bawah tanah, ditambah pintunya yang berlapis-lapis, biarpun bunyi meriam di situ juga takkan terdengar di luar, apalagi cuma suara teriaknya.

Karena itu Lenghou Tiong juga tidak khawatir orang mendengar suaranya, ia berteriak sekuat-kuatnya, sebentar mencaci maki Kanglam-si-yu, sebentar lagi menyanyi, padahal ia sendiri pun tidak tahu apa lagu yang dia nyanyikan itu, akhirnya ia menjadi geli sendiri dan tertawa terpingkal-pingkal. Kemudian mulai lagi menghafalkan ukiran tulisan di atas dipan pula.

Tiba-tiba terbaca olehnya beberapa kalimat yang berbunyi, "Di dalam perut, hampa seperti peti kosong ... jika perut ada hawa murni, buyarkan ke bagian nadi yim-meh."

Kalimat-kalimat ini sebelumnya juga pernah dirabanya beberapa kali, cuma tadinya ia merasa bosan dan mual terhadap ilmu semadi demikian sehingga tidak pernah direnungkan artinya yang dalam. Sekarang mendadak ia merasa heran, "Dahulu pada waktu suhu mengajarkan lwekang padaku, dasarnya yang penting adalah mengumpulkan hawa murni di dalam perut, semakin kuat hawa murni yang dapat dihimpun perut, semakin kuat pula lwekang yang dapat dilatih. Tapi mengapa kalimat ini menyatakan hawa murni yang terdapat di dalam perut harus dibuyarkan malah? Kalau di dalam perut tiada hawa murni, lalu dari mana datangnya tenaga? Kan aneh, apakah ajaran ini bukan sengaja hendak bercanda belaka? Haha, memangnya Hek-pek-cu adalah manusia rendah, jika aku mengajarkan ilmu yang menyesatkan ini padanya, biar dia tertipu."

Begitulah ia terus melanjutkan meraba tulisan itu sembari

merenungkan arti yang terkandung dalam tulisan itu. Ia merasa beberapa ratus huruf permulaan semuanya adalah ajaran cara bagaimana orang harus membuyarkan tenaga, cara bagaimana memunahkan tenaga dalamnya sendiri.

Semakin diselami semakin terkesiap Lenghou Tiong. Pikirnya, "Di dunia ini mana ada orang tolol yang mau memunahkan tenaga dalamnya sendiri yang telah diyakinkan dengan susah payah itu? Ya, kecuali kalau dia sudah bertekad akan membunuh diri. Tapi kalau mau bunuh diri cukup sekali gorok leher sendiri kan beres buat apa mesti buang-buang tenaga dan pikiran untuk membuyarkan tenaga sendiri lebih dulu? Ilmu membuyarkan tenaga ini jauh lebih sukar dilatih daripada ilmu latih mengumpulkan tenaga. Sesudah dilatih apa manfaatnya pula?"

Setelah berpikir sejenak akhirnya Lenghou Tiong menjadi lesu, ia merasa Hek-pek-cu yang cerdik itu masa begitu gampang ditipu dengan diberi ajaran yang tidak masuk akal itu. Tampaknya jalan ini tak bisa dilaksanakan lagi.

Semakin dipikir semakin kesal, bolak-balik yang teringat hanya kalimat tentang "di dalam perut ada hawa murni buyarkan ke nadi yim-meh" dan seterusnya, akhirnya ia menjadi murka, makinya sambil menggebrak dipan, "Bedebah! Keparat itu terkurung di penjara neraka ini, saking gemas dan terlalu iseng ia sengaja mengatur muslihat ini untuk memperlmainkan orang lain."

Setelah mencaci maki, akhirnya ia lelah lagi dan terpulas tanpa terasa. Dalam mimpi ia merasa dirinya duduk di atas dipan dan sedang semadi menurutkan ajaran yang dibacanya dari tulisan ukir itu tentang "hawa murni dalam perut buyarkan ke yim-meh" segala dan suatu arus hawa murni lantas perlahan mengalir ke nadi yim-meh, lalu ruas-ruas tulang di seluruh badan terasa nikmat tak terkatakan.

Tidak lama dalam keadaan samar-samar dan lambat-lambat seperti masih tidur tapi seperti juga sudah sadar ia merasa hawa murni dalam perutnya masih terus bergerak ke nadi yim-meh. Mendadak pikirannya tergerak, "Wah, celaka. Jadi tenaga dalamku mengalir pergi begini terus kan aku bisa menjadi lumpuh dan tak berguna lagi."

Dalam kagetnya segera ia bangun duduk, seketika hawa murni yang bergerak tadi lantas mengalir balik dari yim-meh. Kontan darah lantas bergolak, kepala puyeng tujuh keliling, dan mata berkunang-kunang, sampai lama dan lama sekali baru dapat memusatkan pikiran lagi.

Sekonyong-konyong ia teringat sesuatu, kejut dan girang berkecamuk serentak, katanya di dalam hati, "Sebabnya penyakitku sukar disembuhkan adalah karena dalam tubuhku mengeram tujuh-delapan macam hawa murni yang dicurahkan Tho-kok-lak-sian dan Put-kay Hwesio sehingga seorang tabib sakti sebagai Peng It-ci juga tidak sanggup mengobati aku. Hong-ting Taysu, ketua Siau-lim-si itu juga mengatakan hawa murni aneh yang bergolak dalam tubuhku ini hanya bisa dipunahkan dengan berlatih 'Ih-kin-keng'. Tapi ilmu semadi yang merupakan rahasia berlatih Iwekang yang terukir di atas dipan ini bukankah justru mengajarkan padaku cara bagaimana memunahkan tenaga dalamku sendiri? Ahahaha! Ai, Lenghou Tiong, kau ini benar-benar bodoh seperti kerbau. Sekarang ilmu ajaib itu terletak di depan matamu mengapa tidak kau yakinkan dengan baik?"

Dapatnya dia berlatih Iwekang dalam impian tadi adalah karena sebelumnya ia terlalu disibukkan oleh kalimat yang membosankan itu, pada waktu mimpi yang terpilih adalah ilmu semadi yang terukir di dipan itu dan tanpa terasa ditirukannya dalam mimpi. Cuma kemudian pikirannya lantas kacau sehingga ilmu itu pun mogok setengah jalan.

Sekarang ia lantas mengumpulkan semangat dan mengulangi lagi meraba-raba tulisan yang terukir itu, dihafalkan dan direnungkan semasak-masaknya. Hanya sejam kemudian, terasa macam-macam hawa murni yang selalu mengganggu di dalam perutnya sudah ada sebagian membuyar ke urat nadi yim-meh, meski belum dapat diusir ke luar tubuh, tapi pergolakan darah yang biasanya sangat menyiksa itu kini sudah jauh berkurang.

Ia lantas terbangkit, saking senangnya ia lantas menyanyi, tapi suara nyanyiannya terasa serak semacam suara burung gagak, rupanya gembur-gembor kemarin untuk membikin serak kerongkongannya telah membawa hasil. Kembali ia terbahak-bahak lagi. Pikirnya, "Wahai Yim Ngo-heng, dengan tulisan yang kau tinggalkan ini

bermaksud membikin susah orang lain, siapa duga kebentur padaku dan malah memberi manfaat bagiku. Jika di dalam kuburmu kau tahu akan ini mungkin kumismu akan menegak saking gusarnya. Hahahaha!"

Setelah berlatih, rasa laparnya semakin menjadi, akhirnya kakek pengantar makanan yang sangat diharapkan itu datang juga. Segera ia makan dengan lahap, dalam sekejap saja semuanya disapu bersih di dalam perut. Lalu duduk di atas dipan untuk semadi lagi.

Bab 73. Hek-pek-cu Menjadi Korban Pertama Ilmu Sakti Lenghou Tiong

Begitulah tanpa putus-putus ia terus berlatih dan membuyarkan hawa murni yang mengganggu itu, setiap kali bekerja, setiap kali badannya menjadi tambah segar. Ia pikir jika hawa murni curahan Tho-kok-laksian dan Put-kay Hwesio yang mengganggu itu sudah dipunahkan semua, lalu dapat berlatih lwekang perguruan sendiri menurut ajaran gurunya dahulu, walaupun hal mana akan makan waktu lama, tapi sedikitnya jiwanya telah dapat diselamatkan. Jika nanti Hiang-toako berhasil membebaskan aku dari sini, tentu aku akan dapat menempuh hidup baru di dunia Kangouw. Tapi lantas teringat pula, "Suhu telah pecat aku dari Hoa-san-pay, buat apa aku mesti meyakinkan lwekang Hoa-san-pay lagi? Masih banyak sekali lwekang-lwekang dari aliran-aliran lain, umpamanya aku dapat belajar kepada Hiang-toako, bisa belajar pada Ing-ing, dan lain-lain lagi."

Teringat kepada hal-hal yang menyenangkan, kembali ia berjingkrak-jingkrak dan tertawa pula.

Besoknya ketika dia memegang mangkuk dan sedang makan nasi, perasaannya masih tetap diliputi rasa senang dan penuh semangat, ketika tanpa sadar tangannya menggenggam lebih kuat, mendadak terdengar "prak", tahu-tahu mangkuk besar itu telah remuk di tangannya. Keruan Lenghou Tiong terkejut, tangannya meremas lagi sekenanya, kembali remukan mangkuk itu hancur menjadi bubuk. Ketika tangannya dibuka, bubukan mangkuk itu lantas jatuh bertebaran ke lantai.

Untuk sesaat Lenghou Tiong sampai terkesima sendiri, seketika ia tidak paham sebab musababnya.

Tiba-tiba terdengar suara Hek-pek-cu berseru di luar pintu, "Wah, kekuatan Yim-cianpwe tiada bandingannya di dunia ini, sungguh Cayhe kagum tak terhingga."

Kiranya tanpa terasa tiga hari sudah lalu, lantaran sedang kejut akan tenaganya sendiri yang sanggup meremas hancur sebuah mangkuk itu, sampai-sampai datangnya Hek-pek-cu itu tidak disadari, bahkan seketika Lenghou Tiong masih belum paham akan kata-kata pujian Hek-pek-cu itu, sebab sekali remas dapat membikin mangkuk itu menjadi bubuk, hal ini benar-benar sukar dibayangkan olehnya.

Maka terdengar Hek-pek-cu telah berkata pula, "Hanya sedikit remas saja Yim-cianpwe telah menghancurkan sebuah mangkuk, coba kalau cengkeraman itu mengenai badan musuh, haha, masakah nyawa musuh itu takkan melayang?"

Benar juga ucapannya pikir Lenghou Tiong, maka segera ia pun ikut terbahak-bahak.

"Tampaknya hari ini perasaan Cianpwe sangat gembira, silakan lantas menerima Tecu ke dalam perguruan, bagaimana?" pinta Hek-pek-cu.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Apakah aku boleh terima dia sebagai murid dan mengajarkan kalimat-kalimat tulisan terukir di dipan itu? Tapi, ah, aku cuma berlatih satu-dua hari saja lantas begini lihai tenagaku, tampaknya ilmu yang terukir ini bukankah untuk bercanda. Yang diharapkan Hek-pek-cu adalah ilmu ini, tapi sesudah dia meyakinkan dengan baik apakah benar aku akan dilepaskan dari sini? Padahal begitu mengetahui aku bukan Yim-locianpwe yang dia sangka, setiap saat tentu dia akan berubah sikapnya. Umpama Yim-locianpwe yang mengajarkan ilmu sakti, sesudah berhasil besar kemungkinan Hek-pek-cu juga akan berdaya untuk membinasakannya, misalnya memakai racun di dalam makanan dan sebagainya. Ya, bagi Hek-pek-cu memang sangat gampang jika dia mau meracuni aku, mana mungkin dia sudi membebaskan aku biarpun

dia berhasil meyakinkan ilmu sakti ini. Mungkin inilah sebabnya Yim-locianpwe tetap tidak mau menyanggupi permintaannya selama 12 tahun.”

Karena tidak memperoleh jawaban, Hek-pek-cu menjadi khawatir ada perubahan lagi, cepat ia berkata pula, “Bila Cianpwe sudah mengajarkan ilmunya, segera Tecu akan pergi mengambil arak enak dan ayam lezat untuk dipersembahkan kepadamu.”

Sudah sekian lamanya Lenghou Tiong dikurung di situ, yang dimakan setiap hari adalah sayur asin melulu, sekarang mendengar ada ayam lezat dan arak enak, keruan ia lantas mengiler. Cepat ia berkata, “Baiklah, lekas kau pergi ambil arak dan ayam panggang dulu, sesudah makan, bisa jadi hatiku akan senang terus mengajarkan sedikit kepandaian padamu.”

Sebenarnya Hek-pek-cu bermaksud menggunakan makanan lezat sebagai umpan untuk memancing ilmu yang dikehendaki, tapi orang justru ingin makan enak dulu. Jika tidak dituruti, mungkin sekali orang tua itu akan marah dan tidak jadi mengajarkan ilmu lagi. Maka cepat Hek-pek-cu menjawab, “Baik, baik, segera aku akan ambilkan arak dan ayam panggang yang gemuk. Cuma hari ini agaknya tak bisa dilaksanakan, besok saja kalau ada kesempatan tentu Tecu akan mempersembhkannya.”

“Kenapa hari ini tidak bisa dilaksanakan?” tanya Lenghou Tiong.

“Untuk datang ke sini aku harus mencari kesempatan di luar tahu toako kami, bila Toako sedang keluar barulah”

Lenghou Tiong mendengus sebelum ucapan orang habis. Maka Hek-pek-cu juga tidak bicara lebih lanjut. Mungkin khawatir dipergoki Ui Ciong-kong, buru-buru ia mohon diri.

Ketika tangannya teraba pada remukan mangkuk tadi, diam-diam Lenghou Tiong membatin, “Mengapa ilmu ini begini lihai? Baru berlatih satu-dua hari saja sudah begini hebat, apalagi kalau sudah berlatih sebulan dan lebih kan bisa” Berpikir sampai di sini mendadak ia melonjak bangun sambil berteriak.

Kiranya terpikir olehnya kalau sudah berlatih sebulan atau lebih lama lagi kan dapat memutus rantai borgol dan meloloskan diri dengan menerjang pintu penjara itu. Namun rasa gembiranya itu dalam sekejap lantas lenyap, sebab lantas terpikir lagi olehnya, "Jika ilmu ini benar-benar begini hebat, mengapa Yim Ngo-heng sendiri tidak dapat meloloskan diri dari sini?"

Sambil melayangkan pikiran-pikirannya, sebelah tangannya tanpa terasa meraba gelang besi di tangan kiri serta dipentangnya. Sama sekali tak terpikir olehnya bahwa gelang besi itu akan terpentang renggang olehnya, siapa tahu gelang besi itu mendadak terpentang, ketika ditarik lagi, ternyata pergelangan tangan kiri lantas terlepas begitu saja dari belenggu gelang besi itu.

Girang dan kejut pula Lenghou Tiong. Ketika gelang besi itu diraba lagi, kiranya di bagian tengah memang sudah putus, tapi kalau tenaga dalam sendiri belum pulih juga sukar untuk membukanya. Segera ia pun pentang terbuka belenggu tangan kanan, lalu belenggu kedua kakinya. Setiap gelang belenggu besi itu sudah terputus semua. Terlepasnya belenggu kaki dan tangan dengan sendirinya terlepas pula rantai besinya sehingga badannya sekarang tidak terikat apa-apa lagi.

Lenghou Tiong sangat heran mengapa setiap gelang besi itu ada tanda putus begitu? Padahal gelang besi yang sudah terputus begitu mana kuat untuk membelenggu orang?

Besoknya ketika orang tua itu datang mengantarkan daharan, di bawah sinar pelita yang dibawanya itu dapatlah Lenghou Tiong melihat jelas bagian yang terputus dari gelang-gelang besi itu menunjukkan tanda baru saja diputus, keruan ia tambah heran. Dari tanda itu dapat dilihat pula bekas gergaji yang halus sekali, jelas ada orang yang telah menggergaji gelang-gelang besi itu dengan semacam gergaji baja yang amat halus. Anehnya mengapa gelang yang sudah digergaji putus itu bisa terkutup kembali dan membelenggu kaki-tangannya, jangan-jangan ... jangan-jangan. Menurut jalan pikirannya tentu diam-diam ada orang yang sedang berusaha menolongnya. Dan penolong itu tentulah orang Bwe-cheng sendiri. Mungkin sekali gelang besi itu digergaji putus ketika dirinya jatuh pingsan dan mungkin pula akan

membebaskannya nanti bilamana ada kesempatan bagus di luar tahu orang-orang Bwe-cheng yang lain.

Berpikir sampai di sini, seketika semangat Lenghou Tiong terbangkit. Pikirnya, "Jalan masuk ke sini berada di bawah tempat tidurnya Ui Ciong-kong, jika Ui Ciong-kong yang bermaksud menolongku tentu dapat dilakukan setiap waktu dan tidak perlu menunda lagi, Hek-pek-cu tentunya juga tidak. Tinggal Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing saja. Di antara kedua orang itu cuma Tan-jing-sing yang mempunyai kegemaran yang sama, besar kemungkinan yang berusaha hendak menolongku tentulah Tan-jing-sing yang baik hati itu."

Lalu terpikir lagi olehnya cara bagaimana akan melayani kedatangan Hek-pek-cu besok, segera ia pun mendapatkan akal, "Aku akan pura-pura meluluskan permintaannya untuk menipu daharan enak dari dia. Lalu mengajarkan ilmu palsu padanya supaya dia tertipu. Akibatnya tentu sangat lucu. Haha, tentu sangat lucu!"

Menyusul terpikir lagi setiap saat Tan-jing-sing akan datang melepaskan dia, kesempatan yang masih ada ini harus digunakan untuk lebih menghafalkan ilmu yang terukir di papan besi itu. Maka ia lantas mulai meraba-raba lagi tulisan-tulisan di papan besi serta mengingat-ingatnya di luar kepala.

Tadinya tulisan-tulisan itu tidaklah menarik perhatiannya, sekarang juga bukan sesuatu yang mudah baginya untuk menghafalkannya di luar kepala. Apalagi mengenai ilmu sakti, keliru satu huruf saja mungkin akan membawa akibat yang sukar dibayangkan.

Begitu juga kalau melupakan sebagian di antaranya tentu tak dapat diulangi lagi jika sudah keluar dari tempat neraka ini. Sebab itulah ia bertekad akan menghafalkan seluruhnya #dapatlah dihafalkan di luar kepala, habis itu barulah ia dapat tidur dengan tenang.

Dalam mimpi benar juga dilihatnya Tan-jing-sing datang membukakan pintu penjara untuk melepaskan dia, ketika terjaga bangun baru diketahui cuma impian belaka. Tapi ia pun tidak menjadi lesu, pikirnya hari ini tidak datang mungkin karena belum ada kesempatan baik, tidak lama tentu Tan-jing-sing akan datang menolongnya.

Terpikir olehnya bila nanti dirinya sudah meninggalkan penjara ini, mungkin sekali ukiran tulisan itu akan dilihat oleh Hek-pek-cu yang dianggapnya jahat itu, kalau orang macam Hek-pek-cu sampai berhasil meyakinkan ilmu sakti tentu akan menambah kejahatannya malah. Maka kembali ia mengulangi belasan kali lagi menghafalkan tulisan di atas papan itu, lalu ia menghapus sebagian huruf-huruf itu dengan belunggu besi yang telah ditanggalkan itu.

Besoknya Hek-pek-cu ternyata tidak datang, Lenghou Tiong juga tidak ambil pusing, ia meneruskan latihannya atas ilmu sakti itu. Beberapa hari selanjutnya Hek-pek-cu tetap tidak muncul.

Lenghou Tiong merasa latihannya banyak mendapat kemajuan. Hawa murni yang berasal dari Tho-kok-lak-sian serta Put-kay Hwesio itu sudah sebagian besar didesak keluar dari bagian perut dan buyar melalui berbagai urat nadi. Ia yakin jika latihannya diteruskan akhirnya tentu hawa murni yang merupakan penyakit itu akan dapat dipunahkan seluruhnya.

Setiap hari ia tentu menghafalkan lagi belasan kali tulisan yang telah dibacanya itu, sebagian huruf-huruf di atas papan besi itu pun dikerok dengan gelang besi. Ia merasa tenaga dalam sendiri kian lama makin kuat, untuk mengerok huruf-huruf itu ternyata tidak begitu susah baginya.

Kembali sebulan sudah lewat, meski berada di bawah tanah juga Lenghou Tiong merasakan hawa musim panas sudah mulai berkurang. Pikirnya, "Rupanya penemuanku yang aneh ini sudah suratan takdir. Jika aku terkurung di sini di musim dingin pasti tulisan di atas papan besi ini takkan kuketemukan. Bisa jadi sebelum tiba musim panas tulisan di atas papan besi ini takkan kuketemukan. Bisa jadi sebelum tiba musim panas Tan-jing-sing sudah berhasil menolong keluar diriku."

Berpikir sampai di sini, tiba-tiba terdengar dari lorong sana ada suara tindakan Hek-pek-cu yang sedang mendatangi. Tadinya Lenghou Tiong berbaring di atas dipan besi itu, maka perlahan-lahan ia lantas membalik tubuh sehingga berbaring miring menghadap ke dinding

bagian dalam.

Terdengar Hek-pek-cu sudah sampai di luar pintu, lalu berkata, "Yim ... Yim-locianpwe, harap sudi memaafkan. Selama lebih sebulan ini Toako tidak pernah keluar rumah sehingga Cayhe sangat gelisah dan tidak dapat datang kemari untuk menjenguk engkau. Untuk ini harap engkau janganlah marah."

Berbareng itu tercium juga bau harum arak dan sedapnya ayam panggang yang teruar dari lubang pintu.

Memangnya sudah sekian lamanya Lenghou Tiong tidak merasakan setetes arak pun, maka begitu mengendus bau arak ia menjadi ketagihan, segera ia membalik tubuh dan berkata, "Mana daharannya, aku harus makan dulu dan urusan belakang."

"Ya, baik," sahut Hek-pek-cu cepat. "Jadi Cianpwe sudah menyanggupi akan mengajarkan rahasia lwekang padaku?"

"Begini, setiap kali kau mengantar kemari tiga kati arak dan seekor ayam panggang, setiap kali pula aku akan mengajarkan empat kalimat rahasia lwekang padamu. Bilamana aku sudah menghabiskan tiga ratus kati arak dan seratus ekor ayam, maka rahasia lwekang yang kuajarkan padamu rasanya sudah cukup juga."

"Cara begini rasanya rada-rada lambat dan mungkin sekali terjadi apa-apa. Biarlah setiap kali Wanpwe akan mengantar enam kati arak dan dua ekor ayam, lalu Cianpwe setiap kali mengajarkan delapan kalimat rahasianya saja?"

"Sungguh serakah sekali kau ini. Tapi, baiklah. Mana araknya, mana ayamnya, bawa ke sini," kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

Segera Hek-pek-cu mengangsurkan nampan kayu itu melalui lubang persegi di daun pintu itu. Benar juga di atas nampan itu ada satu poci besar arak dan seekor ayam panggang yang gemuk.

"Sebelum aku mengajarkan rahasia lwekang padamu rasanya kau tidak sampai meracuni aku," demikian pikir Lenghou Tiong. Maka

tanpa pikir segera ia pegang poci arak itu dan langsung dituang ke dalam mulut.

Rasa arak itu sebenarnya tidak terlalu enak, tapi sekarang bagi Lenghou Tiong araknya terasa sangat sedap. Sekaligus hampir setengah poci besar itu telah ditenggak, lalu dibetotnya sebelah paha ayam panggang terus diganyang dengan lahapnya. Hanya sebentar saja sepoci penuh arak dan seekor ayam panggang itu telah disapu bersih. Ia tepuk-tepuk perut sendiri sambil berkata, "Ehmmm, arak sedap dan ayam lezat!"

"Cianpwe sudah kenyang makan enak, sekarang silakanlah mengajarkan rahasia lwekangnya," pinta Hek-pek-cu dengan tertawa. Sekarang ia tidak menyinggung lagi tentang mengangkat guru segala, disangkanya sehabis makan minum tentu Lenghou Tiong sudah lupa.

Tapi Lenghou Tiong juga sengaja tidak menyinggung soal ini, segera ia berkata, "Baiklah, beberapa kalimat rahasia ini hendaklah kau ingat-ingat dengan baik, yakni: 'Antara delapan nadi dan urat aneh, di dalamnya ada hawa murni, himpunlah di bagian perut, salurkan melalui napas', dapatkah kau memahami empat kalimat ini?"

Empat kalimat itu memang tidak ada sesuatu yang istimewa, hanya saja Lenghou Tiong telah sengaja menjungkirbalikkan arti yang sebenarnya. Hek-pek-cu merasa empat kalimat itu tiada sesuatu yang bersifat rahasia, maka ia menjawab, "Ya, paham. Mohon Cianpwe sudi mengajarkan empat kalimat lagi."

Lenghou Tiong juga tidak jual mahal, bahkan ia sengaja obral empat kalimat lagi yang isinya untuk menakut-nakuti. Keruan Hek-pek-cu terperanjat, kalau mesti berlatih menurut kalimat-kalimat rahasia itu pastilah jiwanya akan melayang, hal ini mustahil dapat dilakukan. Maka ia bertanya, "Empat kalimat ini Wanpwe benar-benar tidak paham."

"Sudah tentu kau tidak paham," sahut Lenghou Tiong. "Ilmu sakti ini kalau dapat dipahami dengan begitu saja, lalu apa artinya sebagai ilmu sakti?"

Sampai di sini Hek-pek-cu merasa kata-kata Lenghou Tiong itu nadanya makin berbeda daripada orang she Yim itu, mau tak mau timbul juga rasa curiganya.

Maklumlah pertemuan yang sudah-sudah itu Lenghou Tiong sangat sedikit membuka suara, ucapannya dibikin serak dan samar-samar pula, tapi sekarang dia habis makan minum enak, semangatnya berkobar-kobar dan bicaranya menjadi banyak. Dasarnya Hek-pek-cu juga memang cerdik, maka ia menjadi curiga. Cuma sama sekali tak terduga olehnya bahwa orang yang di penjara itu sekarang sudah bukan lagi orang she Yim itu, hanya disangkanya kalimat-kalimat rahasia itu sengaja dibuat-buat untuk mempermainkan dia saja.

Lenghou Tiong lantas merasa juga akan curiga Hek-pek-cu, cepat ia menambahkan, "Nanti kalau kau sudah terima ajaran dengan lengkap tentu akan paham dengan sendirinya."

Habis berkata ia lantas menaruh kembali poci arak itu di atas nampan dan diangsurkan keluar melalui lubang persegi itu. Ketika Hek-pek-cu hendak menerima nampan itu, sekonyong-konyong Lenghou Tiong menjerit, badannya sempoyongan ke depan, "blang", kepalanya membentur pintu besi itu, nampan juga akan tertarik masuk kembali.

"He, kenapa?" tanya Hek-pek-cu. Sebagai seorang ahli silat, reaksinya dengan sendirinya sangat cepat, tangannya terus menyambar ke lubang persegi itu untuk menangkap nampan agar poci arak di atasnya tidak sampai terjatuh dan pecah.

Dan justru pada detik itulah sebelah tangan Lenghou Tiong sudah lantas membalik ke atas dan tepat mencengkeram pergelangan tangan Hek-pek-cu itu sambil berseru, "Hek-pek-cu, coba perhatikan siapakah aku ini?"

Tidak kepalang kejutnya Hek-pek-cu karena kejadian yang tak terduga-duga itu, nampan yang masih keburu dipegang olehnya itu lantas terlepas lagi, serunya dengan takut, "Kau ... kau"

Kiranya tadi waktu Hek-pek-cu menjulurkan tangan hendak menerima kembali nampan, tiba-tiba timbul rasa penasaran Lenghou Tiong yang

tak terkatakan, ia merasa biang keladi yang mengurung dirinya di situ dan menderita sekian lamanya tak-lain tak-bukan adalah manusia licik yang berada di depannya itu. Jika tangannya dapat dipegang dan dipuntir patah sedikitnya akan terlampiaslah rasa dendamnya. Apalagi kalau tangan Hek-pek-cu itu mendadak dipegang olehnya tentu akan kaget setengah mati, andaikan tidak berhasil sedikitnya juga akan membikin kaget padanya, tentunya sangat lucu orang yang kaget mendadak itu.

Entah lantaran timbul maksud balas dendamnya atau karena pikiran kanak-kanak yang ingin menggoda orang supaya kaget itu, maka mendadak ia pura-pura jatuh sempoyongan untuk memancing reaksi Hek-pek-cu. Dan hasilnya ternyata cocok dengan rekaannya, sekali pancing tangan Hek-pek-cu sudah lantas kena dipegang olehnya.

Sebenarnya Hek-pek-cu juga seorang yang amat cerdik, namun sama sekali ia tidak menduga akan kejadian demikian, ketika mendadak ia merasa gelagat jelek, namun sudah terlambat, tangannya sudah keburu tercengkeram dengan kuat seakan-akan terbelenggu, tanpa pikir lagi segera ia memutar tangannya dengan maksud balas mencengkeram tangan lawan, berbareng itu terdengar "blang" yang keras, tahu-tahu beberapa jari kakinya sudah patah, saking sakitnya sampai ia berkaok-kaok.

Kan aneh? Tangannya yang terpegang Lenghou Tiong, mengapa jari kakinya yang patah?

Kiranya Hek-pek-cu memiliki suatu jurus simpanan yang disebut "Kau-liong-cut-tong" (Naga Keluar dari Gua). Jurus ini baru digunakan apabila sebelah tangannya dipegang musuh, sembari membetot sekuatnya, berbareng sebelah kakinya lantas menendang secepat kilat ke tempat mematikan di tubuh musuh, kalau bukan bagian dada tentulah bagian selangkangan, lihaihnya bukan buatan, jika kena musuh pasti akan menggeletak seketika.

Kalau musuh adalah ahli silat yang sama tingkatan, maka jalan satu-satunya untuk menyelamatkan diri ialah melepaskan tangan Hek-pek-cu yang dicengkeram itu. Tapi ia lupa bahwa di antara mereka itu masih terhalang oleh selapis daun pintu besi. Jurus "Kau-liong-cut-

tong" itu memang digunakan dengan sangat tepat, tempat yang ditendang juga sangat jitu, tenaganya amat lihai pula, cuma sayang yang terkena tendangannya adalah daun pintu besi sehingga menimbulkan suara nyaring keras.

Lenghou Tiong baru tahu apa yang terjadi sesudah mendengar suara "blang" yang keras itu, baru diketahui dirinya telah selamat berkat lindungan pintu besi itu. Ia menjadi geli malah dan terbahak-bahak, katanya, "Hahaha, boleh tendang sekali lagi, harus tendang sama kerasnya seperti barusan ini, habis itu aku lantas melepaskan kau!"

Tapi mendadak Hek-pek-cu merasa tenaga dalamnya terus merembes keluar melalui dua tempat hiat-to di pergelangan tangannya itu, tiba-tiba teringat olehnya sesuatu hal yang paling ditakutinya selama hidup ini. Keruan sukmanya seakan-akan terbang meninggalkan raganya. Sembari mengerahkan tenaga dan menghimpun napas ia pun memohon dengan sangat, "Lo ... Locianpwe, mohon engkau ... engkau" Masih mending baginya jika tidak bicara, begitu membuka mulut tenaga dalamnya juga lantas membanjir keluar. Terpaksa ia tutup mulut dan tidak berani bicara lagi. Namun demikian tenaga dalam masih tetap merembes keluar tak tertahankan.

Setelah meyakinkan ilmu yang terukir di atas dipan besi itu, hawa murni di dalam perut Lenghou Tiong sudah terkuras habis, perutnya sekarang sudah kosong dan minta diisi. Sekarang dirasakan ada hawa murni yang menyalur ke dalam perutnya sedikit demi sedikit, namun hal ini pun tidak diperhatikan olehnya. Hanya diketahuinya tangan Hek-pek-cu gemetar terus seperti sangat ketakutan. Lantaran masih gemas padanya, Lenghou Tiong sengaja hendak menggartakannya sekalian, segera ia berkata, "Aku sudah mengajarkan ilmu padamu, maka kau sudah terhitung muridku, kau berani menipu dan mengkhianati perguruan, apa hukuman atas dosamu ini?"

Namun Hek-pek-cu merasakan tenaga dalamnya semakin cepat mengalir keluar, sekarang ia sudah melupakan sakit kakinya, yang dia harap adalah lekas melepaskan tangan dari lubang persegi itu, andaikan sebelah tangan itu harus dikorbankan juga rela. Berpikir demikian segera sebelah tangannya melolos pedang yang terselip di pinggang.

Karena sedikit bergerak saja seketika kedua hiat-to di pergelangan tangannya itu laksana tanggul yang bobol, seketika tenaga dalam membanjir keluar seperti air bah dan sukar dibendung lagi.

Hek-pek-cu sadar asalkan terlambat sebentar lagi tentu segenap tenaga dalamnya sendiri akan tersedot semua oleh lawan. Maka sekuatnya ia melolos pedangnya sendiri, dengan nekat pedang itu diangkat terus hendak menebas ke lengannya sendiri. Tapi sedikit ia menggunakan tenaga saja, serentak tenaga dalamnya membanjir keluar lebih cepat dan lebih deras, telinganya terasa mendengung keras, lalu tak sadarkan diri lagi.

Maksud Lenghou Tiong mencengkeram tenaga Hek-pek-cu itu sebenarnya cuma bermaksud menakut-nakuti saja untuk melampiaskan dongkolnya, tak terduga bahwa lawan sampai jatuh kelengar saking takutnya. Sembari bergelak tertawa ia lantas melepaskan cengkeramannya. Kontan badan Hek-pek-cu lantas lemas terkulai ke bawah, perlahan-lahan sebelah tangan yang baru dilepaskan Lenghou Tiong juga mengkeret keluar.

Sekilas teringat sesuatu pada benak Lenghou Tiong, lekas-lekas ia pegang pula tangan Hek-pek-cu. Untung dia cukup cepat sehingga masih keburu menyambar tangan orang. Pikirnya, "Kenapa aku tidak membelenggu dia dengan gelang besi ini untuk memaksa Ui Ciong-kong dan kawan-kawannya membebaskan aku?"

Segera ia tarik pula sekuatnya tangan Hek-pek-cu itu. Di luar dugaan bahwa sekarang tenaga dirinya sudah luar biasa kuatnya, sekali tarik saja bukan cuma tangan Hek-pek-cu yang mendekat, bahkan kepala Hek-pek-cu ikut menerobos masuk melalui lubang persegi itu, "bluk", tahu-tahu seluruh badan Hek-pek-cu telah menyusup ke dalam kamar penjara itu dan terbanting di lantai.

Hal ini benar-benar tidak pernah dibayangkan oleh Lenghou Tiong. Ia sendiri menjadi melongo kesima. Tapi segera ia memaki pada dirinya sendiri yang terlalu goblok, seharusnya sejak dulu-dulu mesti diketahui bahwa lubang persegi yang lebarnya ada dua-tiga puluh senti itu, asalkan kepala bisa masuk dengan sendirinya maka

badannya juga bisa masuk. Jika badan Hek-pek-cu dengan gampang bisa menerobos masuk, mengapa dirinya tak bisa? Tadinya, memang dia terbelenggu dan dirantai sehingga sukar meloloskan diri, tapi sekarang belenggu sudah digergaji putus orang, mengapa sekarang tidak melarikan diri.

Rupanya pada waktu ia mengetahui belenggunya telah digergaji putus oleh orang, saat mana ia sedang memusatkan segenap pikirannya untuk berlatih ilmu sakti di atas dipan besi itu, pula ilmu itu belum hafal seluruhnya sehingga tatkala mana belum timbul pikirannya untuk segera berusaha meloloskan diri dari penjara itu.

Sekarang Hek-pek-cu telah ditariknya masuk ke kamar penjara, hanya berpikir sejenak saja dia lantas punya keputusan yang tetap. Segera ia menanggalkan pakaian Hek-pek-cu untuk ditukar dengan pakaiannya sendiri, lalu kerudung kepala Hek-pek-cu itu pun dipindahkan di atas kepalanya sendiri. Ia pikir andaikan di luar nanti ketemuan orang tentu mereka akan mengira dirinya adalah Hek-pek-cu.

Kemudian tangan dan kaki Hek-pek-cu dibelenggu dengan gelang besi yang sudah putus itu, Lenghou Tiong menggencet gelang besi itu sehingga merapat dan menggigit daging lengan Hek-pek-cu itu. Saking kesakitan Hek-pek-cu sampai siuman kembali dan merintih kesakitan.

"Biarlah kita berganti tempat, besok juga kakek itu akan mengantar ransum untukmu, jangan khawatir kelaparan," kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Yim ... Yim-locianpwe," kata Hek-pek-cu dengan meratap, "engkau punya Gip ... Gip-sing-tay-hoat"

Dahulu waktu Lenghou Tiong membantu Hiang Bun-thian melawan keroyokan orang banyak di tengah gardu yang terpencil itu ia pun pernah mendengar orang berteriak tentang "Gip-sing-tay-hoat" (Ilmu Sakti Mengisap Bintang), sekarang didengar pula Hek-pek-cu menyebut nama ilmu itu, segera ia bertanya, "Gip-sing-tay-hoat apa?"

"Aku ... aku memang pantas mati" hanya sekian ucapannya Hek-pek-cu sudah merasa lemas, tenggorokan mengeluarkan suara

mengorok, lalu tidak sanggup bersuara lagi.

Karena lebih penting meloloskan diri, maka Lenghou Tiong tidak gubris lebih jauh padanya, segera ia menjulurkan kepalanya keluar lubang persegi itu, kedua tangan lantas merambat pula ke luar, ketika tangannya menolak daun pintu besi itu, seketika tubuhnya melesat ke luar untuk kemudian menancapkan kakinya di tanah dengan tegak. Karena perutnya sekarang terkumpul pula hawa murni berasal dari Hek-pek-cu itu sehingga rasanya tidak enak. Ia tidak tahu duduknya perkara, disangkanya hawa murni berasal dari Tho-kok-lak-sian dan Put-kay Hwesio itu kembali mengganggunya lagi. Tapi sementara ini tidak sempat berlatih ilmu yang diperolehnya dari ukiran dipan besi itu, yang dia harapkan adalah lekas-lekas meninggalkan penjara maut itu, maka cepat ia melangkah keluar melalui jalan di bawah tanah yang remang-remang itu.

Karena habis digunakan masuk oleh Hek-pek-cu, dengan sendirinya pintu-pintu jalan bawah tanah itu semuanya masih terbuka, maka dengan leluasa Lenghou Tiong dapat melepaskan diri dari kurungan.

Sampai di ujung lorong itu, perlahan-lahan ia naik ke atas undak-undakan, tepat di atasnya adalah sebuah papan besi penutup. Ia coba pasang kuping, tapi tidak mendengar suara apa-apa. Setelah mengalami sekapan di dalam penjara ini, nyata Lenghou Tiong sudah tambah cerdik dan waspada, ia tidak lantas menerjang ke atas, tapi berdiri di situ rampai sekian lamanya, setelah jelas tak ada suara apa-apa dan yakin Ui Ciong-kong tiada berada di dalam kamarnya, habis itu baru perlahan-lahan ia menolak papan besi penutup itu, lalu meloncat ke atas.

Setelah menutup kembali papan besi itu di tempatnya, lalu dengan berjinit-jinjit ia hendak melangkah ke luar kamar. Tapi mendadak seorang berkata dengan suara dingin di belakangnya, "Jite, apa yang kau lakukan sendirian di bawah sana?"

Lenghou Tiong terkejut dan cepat menoleh, ternyata Ui Ciong-kong, Tan-jing-sing, dan Tut-pit-ong bertiga sudah mengepung di sekelilingnya dengan senjata terhunus. Ia tidak tahu bahwa selama ini cara Hek-pek-cu memasuki penjara di bawah tanah itu adalah

menggunakan pintu rahasianya sendiri, jadi sebenarnya tidak melalui kamar tidurnya Ui Ciong-kong, tapi sekarang Lenghou Tiong telah keluar melalui jalan itu sehingga menyentuh pesawat rahasia dan menerbitkan tanda alarm, maka serentak Ui Ciong-kong bertiga lantas muncul. Cuma dia memakai kerudung kepala, pakaiannya sudah bertukar pula dengan pakaian Hek-pek-cu, maka Ui Ciong-kong bertiga tidak mengenalinya dan tetap menyangka dia adalah Hek-pek-cu.

Bab 74. Mo-kau-kaucu = Ketua Mo-kau, Yim Ngo-heng

Dalam kejutnya Lenghou Tiong lantas hendak berkata, "Aku ... aku"

"Aku apa? Sudah lama aku mencurigai kau dan sudah kuduga kau pasti hendak mohon Yim Ngo-heng untuk mengajarkan ilmu iblis itu kepadamu, hm, apakah kau sudah lupa kepada sumpah yang pernah kau ucapkan?" demikian jenjek Ui Ciong-kong.

Pikiran Lenghou Tiong menjadi kacau, ia bingung apa mesti memperlihatkan wajah aslinya atau tetap memalsukan Hek-pek-cu. Seketika ia tidak dapat mengambil keputusan, segera ia lolos pedang yang dirampasnya dari Hek-pek-cu terus menusuk ke arah Tut-pit-ong.

"Bagus, Jiko, apa ingin berkelahi sungguh-sungguh ya?" seru Tut-pit-ong dengan gusar, berbareng pensilnya lantas menangkis.

Tak terduga serangan Lenghou Tiong itu hanya tipu belaka, selagi orang hendak menangkis, secepat terbang ia lantas berlari ke luar.

Sudah tentu Ui Ciong-kong bertiga tidak tinggal diam, serentak mereka mengejar. Hanya sebentar saja Lenghou Tiong sudah berlari sampai di ruangan besar di depan.

"Jite, kau hendak lari ke mana?" teriak Ui Ciong-kong.

Lenghou Tiong tidak menjawab, ia tetap berlari secepat terbang. Mendadak terlihat seorang mengadang di tengah pintu dan berseru padanya, "Silakan berhenti, Jichengcu!"

Saat itu Lenghou Tiong sedang berlari dengan cepat sehingga tidak keburu mengerem, tanpa ampun lagi, "blang", dengan tepat orang itu tertumbuk. Tubrukan ini benar-benar amat keras sehingga orang itu terpelantai ke luar dan terbanting beberapa meter jauhnya.

Sekilas pandang Lenghou Tiong dapat mengenali orang itu kiranya adalah Ting Kian, mungkin terluka parah sehingga tampaknya Ting Kian tidak mampu berkutik.

Tanpa berhenti Lenghou Tiong berlari terus menuju ke jalan kecil. Ui Ciong-kong bertiga hanya menguber sampai di muka kampung, lalu tidak mengejar lagi.

Tidak lama kemudian sampailah Lenghou Tiong di tanah pegunungan yang sunyi, jaraknya dengan kota agaknya sudah jauh, tanpa terasa dia ternyata sudah berlari sekian jauhnya. Aneh juga, meski dia berlari-lari secepat terbang dan begitu jauh, waktu berhenti ternyata tidak merasakan lelah, napasnya juga tidak memburu, dibandingkan sebelum terganggu oleh hawa murni yang aneh di dalam perut agaknya tenaganya sekarang sudah jauh lebih kuat.

Segera ia menanggalkan kerudung kepalanya. Terdengar suara gemerciknya air, memangnya ia merasa haus, segera ia mencari ke arah suara air itu, akhirnya sampai di tepi sebuah sungai pegunungan yang kecil. Ia berjongkok, belum lagi ia sempat meraup air untuk diminum, tahu-tahu di permukaan air tercermin sebuah bayangan orang yang berambut gondrong, muka penuh godek, dan berkumis panjang, jelek sekali wajah begitu.

Semula Lenghou Tiong terkejut, tapi ia lantas tertawa geli sendiri. Nyata setelah terkurung sekian lamanya di dalam penjara bawah tanah itu dia tidak pernah mandi dan bercukur, dengan sendirinya mukanya sekarang sedemikian kotor.

Seketika ia merasa badannya sangat gatal dan risi, segera ia

membuka baju dan terus terjun ke dalam sungai untuk mandi sepuasnya. Ia menduga daki di atas badannya itu kalau tidak ada setengah kuintal sedikitnya juga ada 30 kati.

Setelah mencuci badan sebersih-bersihnya dan kenyang minum, lalu ia memotong rambutnya di atas kepala. Ketika bercermin lagi ke permukaan air, ternyata wajahnya sekarang tampak lebih angker dan gagah, beda sekali daripada pemuda Lenghou Tiong yang bermuka putih mulus itu. Lebih-lebih tiada mirip sedikit pun daripada penyamaran yang dibuat oleh Hiang Bun-thian tempo hari.

Lenghou Tiong coba merenungkan pengalamannya, ia merasa heran tempat macam apakah Bwe-cheng itu? Mengapa tokoh hebat seperti orang she Yim itu sampai dikurung di situ sampai belasan tahun lamanya? Ia pikir hal ini perlu diselidiki dengan jelas, bilamana Yim-locianpwe itu terkurung di sana lantaran terjebak, maka aku harus berusaha menolong dia. Cuma dia telah menyatakan bila bebas dari kurungan itu, maka dia akan melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap orang bu-lim. Jika demikian, orang baik atau orang jahatkah orang she Yim itu? Ini perlu dibikin terang dahulu dan tidak boleh sembarangan bertindak secara ngawur.

Dengan wajahku sekarang, asalkan aku berganti pakaian, biarpun berhadapan lagi pasti Ui Ciong-kong dan lain-lain takkan kenal padaku. Demikian akhirnya ia mengambil keputusan.

Waktu ia berpakaian kembali, mendadak jalan darah dan napasnya terasa tidak lancar. Segera ia duduk semadi di tepi sungai dan menjalankan ilmu lwekang yang dipelajarinya dari ukiran di atas dipan itu, maka terasalah hawa murni yang bergolak di dalam perut itu mulai tersalur ke delapan urat nadi khusus, kemudian perut terasa kosong lagi tanpa sesuatu hawa murni.

Lenghou Tiong sendiri tidak tahu bahwa dirinya sesungguhnya sudah berhasil meyakinkan semacam lwekang yang paling lihai di dunia ini, tadi waktu memegang tangan Hek-pek-cu, dalam sekejap saja segenap lwekang yang dimiliki Hek-pek-cu sudah kena disedot seluruhnya olehnya serta terhimpun di dalam perut, sekarang hawa murni baru itu disalurkan ke dalam delapan urat nadi khusus, ini

berarti serentak lwekangnya telah bertambah dengan lwekang seorang tokoh seperti Hek-pek-cu, maka dengan sendirinya semangatnya menjadi tambah berkobar.

Sementara itu hari sudah dekat magrib, perut terasa lapar juga, ia coba meraba saku atas jubah rampasan dari Hek-pek-cu itu, ternyata tiada berisi uang perak atau emas, hanya ada sebuah pipa tembakau air, yaitu pipa berbentuk poci yang berisi air, pipa tembakau itu terbuat dari timbel bertatahkan batu zamrud yang indah, terang itu semacam benda antik yang sukar dinilai harganya.

Segera ia merapikan pakaiannya, lalu berjalan menuju kota. Terlihat suasana Kota Hangciu di waktu malam yang cukup ramai. Ia mendapatkan sebuah hotel, lalu pesan arak dan daharan untuk makan sekenyang-kenyangnya. Malamnya ia dapat tidur dengan lelap.

Besok paginya ia menggadaikan pipa berbatu zamrud itu dan mendapatkan belasan tahlil uang perak untuk membeli pakaian baru, sepatu, dan keperluan lain, semuanya serbabaru gres, sesudah berdandan, ia merasa pangling terhadap coraknya sendiri yang serbabaru itu.

Tiba-tiba teringat olehnya, "Jikalau siausumoay melihat bentukku ini entah bagaimana perasaannya? Ai, aku seakan-akan baru hidup kembali setelah mengalami bencana, mengapa aku selalu terkenang lagi kepada siausumoay?"

Keluar dari hotel, ia berjalan tanpa arah tujuan. Akhirnya sampai di tepi Se-ouw (Telaga Barat) yang tersohor akan pemandangannya yang indah itu. Dilihatnya di tepi telaga ada sebuah restoran besar pakai merek "Song-si-lau". Seketika Lenghou Tiong ketagihan arak lagi, segera ia melangkah ke dalam restoran itu, ia pilih suatu tempat di tepi jendela yang menghadap ke telaga, lalu pesan minuman. Sambil menikmati arak ia melamun pula, kemarin ia masih terkurung di dalam penjara yang gelap gulita di dasar danau, tapi sekarang dirinya sudah bebas dan dapat makan minum sepuasnya, sungguh rasanya seperti habis mimpi saja.

Tanpa terasa Lenghou Tiong telah menghabiskan beberapa poci arak

sehingga membikin pelayan restoran melongo heran akan kekuatan minumannya itu.

Pada saat lain tiba-tiba terdengar suara tindakan orang, terlihat empat orang naik ke atas loteng restoran itu. Sekilas pandang Lenghou Tiong menjadi terkesiap. Dilihatnya sorot mata keempat orang itu bersinar tajam, jelas adalah jago silat yang memiliki kepandaian tinggi.

Tiga di antara keempat orang itu adalah kakek-kakek yang berusia 60-an tahun, satunya lagi adalah wanita setengah umur. Dandanan keempat orang sama-sama sederhana, selain memanggul sebuah buntelan di punggung masing-masing, senjata pun tidak tampak mereka bawa.

Salah seorang kakek itu berbadan sangat tinggi, ketika sampai di atas loteng dan mengawasi keadaan di situ, sikapnya sangat gagah dan berwibawa. Ia pun memandang sekejap ke arah Lenghou Tiong, lalu berpaling dan berkata kepada kawan-kawannya, "Resik juga tempat ini, bolehlah kita makan di sini."

Ketiga kawannya mengiakan, lalu mereka mengambil tempat duduk pada meja sebelah sana yang juga menghadap ke telaga.

Dengan cekatan pelayan lantas mendekati untuk menawarkan makanan-makanan yang menjadi kebanggaan restorannya, siapa duga keempat orang itu ternyata tidak minum arak, bahkan juga tidak makan daging. Yang mereka pesan adalah sayur-sayuran belaka, selain itu mereka pesan lagi enam kati mi rebus.

Di waktu makan keempat orang itu sama sekali tidak berbicara, selesai makan juga habis perkara, sedikit pun mereka tidak ambil pusing enak atau tidak dari daharan yang mereka makan itu.

Dengan sangat hormat pelayan tadi mendekati tamu-tamunya, katanya dengan mengiring senyum manis, "Sayur campur goreng ini adalah masakan khusus dari koki kami, hebatnya goreng sayur melulu ini terdapat rasa hati ayam, ginjal babi, dan rempela itik tiga macam, entah bagaimana pendapat Tuan-tuan atas masakan ini?"

Seorang kakek yang kekar itu menjawab, "Masakan sayur adalah masakan sayur, buat apa pakai rasa hati babi atau hati sapi segala?"

Dari logat orang dapatlah Lenghou Tiong menduga orang berasal dari daerah Soatang (Santung). Ia heran entah keempat orang ini berasal dari golongan atau aliran mana, entah apa urusan mereka datang ke Hangciu ini? Tapi karena pikirannya sedang dipusatkan untuk menolong orang she Yim itu, ia tidak ingin cari perkara lain, ia pikir sehabis makan segera akan pergi dari situ.

Sama sekali tak terduga bahwa cara makan minum keempat orang itu ternyata sangat cepat, beberapa mangkuk mi rebus telah mereka sikat dalam sekejap, lalu membayar terus berangkat pergi tanpa memberi persen segala kepada pelayan.

Tentu saja pelayan restoran itu mengomel panjang-pendek, terlalu pelit katanya. Tapi ia lantas teringat bahwa di situ masih ada tamu lain, yaitu Lenghou Tiong, cepat ia mendekatinya dan minta maaf, "Harap Tuan jangan marah, yang hamba maksudkan bukanlah Tuan. Engkau telah makan minum besar, sudah tentu tak bisa dipersamakan dengan kaum kikir tadi."

"Makan minum besar menjadi mirip tukang gegares saja," ujar Lenghou Tiong tertawa. Lalu ia membayar dan tidak lupa memberi persen kepada pelayan.

Ia terus melancong ke seluruh pelosok kota mengikuti langkahnya tanpa tujuan yang tetap. Malamnya ia makan minum pula di suatu restoran yang lain, habis itu barulah kembali ke hotelnya untuk tidur.

Lewat tengah malam ia lantas bangun, ia melompat ke luar melalui jendela dan melintasi pagar tembok hotel terus menuju ke tepi Se-ouw di mana terletak kediaman Ui Ciong-kong.

Ginkang Lenghou Tiong sebenarnya tidak tinggi, tapi sejak berlatih "Thi-pan-sin-kang" (Ilmu Sakti dari Papan Besi) itu, sekarang bukan saja langkahnya enteng dan kuat, cukup satu langkah lebar sesuka hati saja sudah mencapai tingkatan yang sebelumnya tak pernah dibayangkan olehnya sendiri. Begitu cepat langkahnya di tengah

malam buta yang sunyi itu, sampai-sampai suara tindakan kaki sendiri pun tidak terdengar.

Ketika melihat bayangan pohon berkelebat begitu cepat di sisinya, seketika Lenghou Tiong menghentikan langkahnya dan melongo heran. Pikirnya, "Sesungguhnya aku masih hidup atau sudah menjadi setan? Mengapa aku bisa berlari secepat ini seakan-akan terbang saja tanpa mengeluarkan tenaga sedikit pun?"

Ketika ia meremas-remas tangannya sendiri, jelas terasa sakit, maka ia sendiri menjadi geli pula. Pikirnya, "Thi-pan-sin-kang itu benar-benar aneh, aku cuma berlatih sebulan saja sudah mencapai kemajuan sepesat ini, kalau kulatih terus bukankah aku akan berubah menjadi siluman?"

Ia tidak tahu bahwa cara melatih ilmu yang terukir di dipan besi itu yang paling sulit ialah membuyarkan dulu segenap tenaga dalam, kalau hal ini kurang sempurna dilaksanakan akan berarti maut bagi dirinya sendiri. Untungnya Lenghou Tiong memang sejak mula tenaga dalam sendiri sudah penuh, jadi hal yang sukar bagi orang lain telah dia capai dengan tidak mengalami halangan apa-apa.

Setelah membuyarkan tenaga dalam sendiri, selanjutnya adalah menyedot hawa murni orang lain untuk dikumpulkan di dalam perut sendiri, lalu mengerahkan ke berbagai urat nadi khusus sebagai cadangan. Langkah ini pun sangat sulit, sebab adalah mustahil bahwa tenaga dalam sendiri sudah hilang cara bagaimana dapat menyedot hawa murni orang lain? Tapi dalam hal ini kembali Lenghou Tiong mempunyai keuntungan secara kebetulan, sebab sebelumnya ia telah memiliki berbagai macam hawa murni yang aneh dari Tho-kok-lak-sian serta Put-kay Hwesio, lantaran itu pula dengan cepat ilmu itu telah berhasil diyakinkan olehnya, sebuah mangkuk sedikit dipencet sudah lantas hancur, tanpa sengaja tenaga dalam Hek-pek-cu juga telah dia sedot. Jadi sekaligus ia telah memiliki kekuatan delapan tokoh kelas wahid, apalagi ketika di Siau-lim-si, waktu Hong-sing Taysu berusaha menyembuhkan penyakitnya juga telah mencurahkan sedikit tenaga sakti Siau-lim-pay ke dalam tubuhnya. Maka betapa kuat tenaga dalam Lenghou Tiong sekarang boleh dikata jarang ada bandingannya di seluruh dunia persilatan. Hanya saja ia sendiri tidak paham

duduknya perkara, sebaliknya ia merasa aneh dan terkejut sendiri.

Untuk sejenak ia berdiri termenung, pikirnya, "Kepandaianku seperti sekarang ini terang tak bisa diajarkan oleh suhu, akan tetapi ... aku lebih suka kembali seperti dahulu dan hidup senang di tengah perguruan Hoa-san daripada luntang-lantung seorang diri di dunia Kangouw."

Begitulah ia merasa selama hidupnya belum pernah memiliki ilmu silat setinggi sekarang ini, tapi merasakan pula tiada pernah hidup sesunyi ini dan sehampa sekarang. Selama beberapa bulan dikurung di dalam penjara bawah tanah itu dengan sendirinya ia kesepian, tapi sekarang sesudah bebas toh masih berkeliaran di tengah malam buta seorang diri, dasar pembawaannya memang suka ramai, suka bergaul, dan gemar minum arak, meski menyadari ilmu silatnya mendadak bertambah lihai, tapi rasa girang itu tidak dapat mengatasi rasa kesalnya yang hampa itu.

Setelah termangu-mangu sejenak, akhirnya ia berkata di dalam hati, "Ai, semua orang tidak sudi menggubris lagi padaku terpaksa aku akan pergi ke Bwe-cheng untuk menjenguk locianpwe she Yim yang masih dikurung di sana itu. Jika dia mau bersumpah tak membunuh orang bilamana lolos dari penjara, maka boleh juga aku menolongnya meloloskan diri."

Segera ia melanjutkan perjalanan menuju ke Bwe-cheng. Tidak lama kemudian ia sudah mendaki bukit itu dan sampai di samping perkampungan itu. Suasana di dalam kampung sunyi senyap, dengan enteng sekali ia telah melompati pagar tembok.

Dilihatnya belasan rumah di situ semuanya sunyi dan gelap gulita, hanya sebuah rumah di sebelah kanan kelihatan masih ada sinar lampu. Dengan hati-hati segera ia mendekati jendela rumah itu.

"Ui Ciong-kong, apakah kau sudah tahu akan dosamu?" demikian mendadak terdengar suara seorang yang serak tua membentak di dalam rumah.

Lenghou Tiong menjadi heran, tokoh macam Ui Ciong-kong ternyata

masih ada orang yang berani membentak-bentak padanya. Ia coba mengintip ke dalam melalui celah-celah jendela. Begitu mengetahui siapa yang berada di dalam itu, seketika hatinya berdebar-debar.

Terlihat orang ber duduk di empat kursi, mereka adalah keempat orang yang dijumpainya di atas loteng Song-si-lau siang tadi. Ui Ciong-kong, Tut-pit-ong, dan Tan-jing-sing bertiga tampak berdiri di depan keempat orang itu dengan membelakangi jendela sehingga wajah mereka tidak kelihatan. Tapi yang satu ber duduk dan yang lain berdiri, dari ini pun jelas akan perbedaan kedudukan mereka.

Terdengar Ui Ciong-kong sedang menjawab, "Ya, hamba mengakui salah. Hamba tidak mengadakan penyambutan sepantasnya atas kedatangan keempat Tianglo, benar-benar berdosa."

"Hm, apa dosanya jika cuma soal sambutan saja?" jengek kakek yang bertubuh jangkung. "Janganlah kau berlagak pilon lagi. Di manakah Hek-pek-cu? Mengapa tidak menghadap kepada kami?"

Diam-diam Lenghou Tiong tertawa geli, Hek-pek-cu telah terkurung di dalam penjara, tapi Ui Ciong-kong bertiga malah mengira saudara angkat mereka itu telah melarikan diri.

Begitulah Ui Ciong-kong telah menjawab, "Lapor para Tianglo, pengawasan hamba kurang keras sehingga sifat Hek-pek-cu akhir-akhir ini telah banyak mengalami perubahan. Beberapa hari ini dia telah meninggalkan tempat tinggalnya."

"Hm, dia tidak di sini? Tidak di tempat tinggalnya?" kakek tadi menegas.

"Ya," jawab Ui Ciong-kong.

Kakek itu tampak menatap Ui Ciong-kong dengan sorot mata yang tajam, katanya pula, "Ui Ciong-kong, Kaucu menugaskan kalian menjaga Bwe-cheng ini, apakah kalian disuruh memetik kecapi, minum arak, melukis, dan main catur melulu?"

"Tidak, hamba berempat ditugaskan oleh Kaucu untuk menjaga

tahanan penting di sini," sahut Ui Ciong-kong dengan membungkuk tubuh.

"Betul," kata si kakek. "Lalu bagaimana dengan tahanan penting yang kau awasi itu?"

"Lapor Tianglo, tahanan penting itu masih terkurung di dalam penjara bawah tanah," tutur Ui Ciong-kong. "Selama 12 tahun hamba tidak pernah meninggalkan Bwe-cheng ini, tidak pernah melenakan tugas."

"Bagus, bagus. Kalian tidak pernah meninggalkan tempat tugas, tidak pernah melenakan tugas," kata si kakek. "Jika demikian, jadi tahanan penting itu masih tetap berada di dalam penjara bukan?"

"Betul," sahut Ui Ciong-kong tegas.

Mendadak kakek itu menengadahkan memandangi langit-langit rumah, tiba-tiba ia terbahak sehingga debu di langit-langit rumah itu sama rontok. Selang sejenak baru ia berkata pula, "Coba kau bawa kami pergi melihat tahanan penting itu."

"Mohon maaf para Tianglo," kata Ui Ciong-kong. "Menurut perintah keras Kaucu dahulu, tak peduli siapa pun juga dilarang menyambangi tahanan itu, jika melanggar"

Dengan cepat kakek tadi lantas mengeluarkan sepotong benda terus diangkat tinggi-tinggi ke atas sembari berdiri. Tiga orang kawannya serentak juga berdiri dengan sikap sangat hormat.

Waktu Lenghou Tiong mengamat-amati benda itu, kiranya benda itu adalah sepotong papan kayu warna hitam hangus yang belasan senti panjangnya, di atas papan kayu itu ada ukiran-ukiran kembang dan tulisan, tampaknya sangat aneh dan penuh rahasia.

Seketika Ui Ciong-kong bertiga lantas memberi hormat dan berkata, "Hek-bok-leng-pay (Papan Kebesaran Kayu Hitam) Kaucu tiba, hamba akan menerima segala titah dengan hormat."

"Baik, sekarang pergilah membawa tahanan penting itu ke sini," kata

si kakek.

"Tahanan penting itu terborgol dengan rantai, tidak ... tidak dapat dibawa ke sini," jawab Ui Ciong-kong dengan ragu-ragu.

"Hm, sampai saat ini kau masih coba putar lidah dan bermaksud mendustai kami," jengek kakek itu. "Aku ingin tanya, sesungguhnya cara bagaimana tahanan itu sampai lolos dari sini?"

"Tahanan ... tahanan itu telah melarikan diri? Ah, mana ... mana mungkin," jawab Ui Ciong-kong terperanjat. "Orang itu masih tetap terkurung di dalam penjara, mana bisa melarikan diri."

"O, jadi kau tidak mau bicara dengan terus terang ya?" kata si kakek. Perlahan-lahan ia lantas mendekati Ui Ciong-kong, mendadak sebelah tangannya menepuk ke pundak Ui Ciong-kong.

Serentak Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing bermaksud melangkah mundur, tapi tindakan mereka ternyata kalah cepat dengan gerak tangan si kakek jangkung, "plok-plok" dua kali, berturut-turut pundak Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing juga telah kena ditabok.

"Pau-tianglo," teriak Tan-jing-sing, "apa kesalahan kami sehingga engkau menggunakan cara ... cara sekeji ini terhadap kami?"

Dari suaranya dapat diketahui di samping menahan sakit luar biasa ia pun merasa penasaran.

Kakek itu menjawabnya dengan perlahan, "Kalian ditugaskan oleh Kauku untuk menjaga tahanan penting itu, sekarang tahanan itu berhasil melarikan diri, kalian pantas dihukum mati atau tidak?"

"Jika tahanan itu benar-benar melarikan diri, sudah tentu hamba pantas dihukum mati," sahut Ui Ciong-kong. "Akan ... akan tetapi tahanan itu sampai saat ini masih berada di dalam penjara. Sekarang Pau-tianglo datang-datang lantas menggunakan hukuman keji, ini membikin kami penasaran."

Waktu bicara badan Ui Ciong-kong sedikit miring sehingga dari

samping Lenghou Tiong dapat melihat jidatnya penuh butiran keringat sebesar kedelai. Maka Lenghou Tiong dapat menduga tepukan Pau-tianglo tadi tentu sangat lihai sehingga jago silat hebat sebagai Ui Ciong-kong juga tidak tahan.

Maka terdengar si kakek telah menjawab, "Baik, silakan kalian memeriksa sendiri ke dalam penjara, jikalau tahanan itu masih tetap di sana, hm, biar aku nanti menjura dan minta maaf kepada kalian, seketika pula akan memunahkan hukuman Na-sah-jiu (Pukulan Pasir Biru)."

"Baik, harap para Tianglo menunggu sementara," kata Ui Ciong-kong. Segera bersama Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing bertindak ke luar dan badan rada gemetar.

Khawatir diketahui, Lenghou Tiong tidak berani mengintip lebih jauh, perlahan-lahan ia berduduk di atas tanah, pikirnya, "Kaucu apa yang dikatakan itu menugaskan mereka menjaga tahanan penting di sini selama 12 tahun, dengan sendirinya tahanan yang dimaksudkan bukanlah diriku dan tentulah locianpwe she Yim itu. Apakah benar dia sudah berhasil lolos? Dia dapat melarikan diri dari penjara tanpa diketahui oleh Ui Ciong-kong dan lain-lain, maka kepandaianya benar-benar mahasakti. Ya, tentunya Ui Ciong-kong bertiga memang tidak tahu, makanya Hek-pek-cu menyangka aku sebagai Yim-locianpwe."

Ia pikir sebentar lagi kalau Ui Ciong-kong bertiga sudah memeriksa tahanan di dalam penjara tentu akan dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya. Perubahan-perubahan yang hebat itu kalau dipikirkan benar-benar sangat aneh dan lucu.

Didengarnya keempat orang yang duduk di dalam itu semuanya diam saja. Pikirnya pula, "Keempat orang ini benar-benar sangat pendiam, sudah tidak minum arak, tidak makan daging pula, mana senangnya menjadi manusia? Kaucu yang dikatakan itu dari agama apakah? Jangan-jangan Mo-kau? Tapi Kaucu dari Mo-kau itu katanya bernama Tonghong Put-pay dan merupakan tokoh nomor satu di dunia persilatan pada zaman ini, ilmu silatnya tiada tandingannya, jangan-jangan keempat orang ini adalah tianglo (tertua) dari Mo-kau, sebab

itulah Ui Ciong-kong dan kawan-kawannya sedemikian takut padanya? Dan jika demikian, jadi Ui Ciong-kong berempat juga anggota Mo-kau semua?"

Begitulah timbul macam-macam pikirannya, tapi bernapas pun dia tidak berani keras-keras, meski dia dan empat orang tua itu terhalang oleh selapis dinding, tapi jaraknya cuma beberapa meter saja, asal napasnya sedikit berat seketika pasti akan ketahuan.

Dalam keadaan sunyi senyap itu, sekonyong-konyong terdengar suara jeritan ngeri yang berkumandang dari jauh, jeritan yang penuh derita dan ketakutan. Dari suaranya dapat Lenghou Tiong mengenali sebagai suaranya Hek-pek-cu.

Menyusul terdengarlah suara tindakan kaki yang makin mendekat, Ui Ciong-kong dan lain-lain telah kembali. Segera Lenghou Tiong mengintip lagi. Dilihatnya Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing memayang Hek-pek-cu yang tampak lemas itu, air muka Hek-pek-cu tampak pucat guram, matanya sayu, berbeda sekali dengan tingkah lakunya yang cekatan dan cerdik sebelumnya.

"La ... lapor para Tianglo," demikian Ui Ciong-kong berkata dengan suara gemetar, "tahanan itu ternyata sudah ... sudah melarikan diri. Hamba terima dihukum mati di hadapan para Tianglo."

"Tadi kau bilang Hek-pek-cu tidak di sini, mengapa sekarang dia muncul lagi? Sebenarnya bagaimana duduknya perkara?" tanya kakek she Pau bernama Tay-coh itu.

"Tentang seluk-beluk kejadian ini sesungguhnya hamba juga merasa bingung," tutur Ui Ciong-kong. "Ai, kegemaran melalaikan tugas, hal ini adalah salah kami berempat yang terlalu iseng dan tergila-gila kepada kegemaran masing-masing sehingga kelemahan kami ini telah dipergunakan musuh untuk mengatur tipu muslihat, akhirnya orang itu ... orang itu telah mereka bawa lari."

Lenghou Tiong juga merasa bingung, pikirnya, "Kiranya locianpwe she Yim itu juga sudah melarikan diri, apa betul mereka sama sekali tidak mengetahui?"

Maka terdengar Pau Tay-coh bertanya pula, "Kami berempat dititahkan oleh Kaucu untuk menyelidiki bagaimana sampai tahanan penting itu bisa meloloskan diri. Jika kalian mengaku terus terang tanpa berdusta, maka ... mungkin kami akan memohonkan ampun kepada Kaucu bagi kalian."

Ui Ciong-kong menghela napas panjang, sahutnya, "Seumpama Kaucu sudi memberi ampun juga hamba malu untuk hidup lagi di dunia ini? Cuma sebelum hamba mengetahui seluk-beluk akan peristiwa ini, biar mati pun hamba merasa penasaran. Pau-tianglo, apakah ... apakah Kaucu beliau berada di Hangciu?"

Alis Pau Tay-coh tampak menegak, sahutnya, "Siapa bilang Kaucu berada di Hangciu?"

"Sebab tahanan itu baru saja melarikan diri kemarin, mengapa Kaucu seketika lantas tahu dan segera mengirim keempat Tianglo ke Bwe-cheng sini?" ujar Ui Ciong-kong.

"Hm, kau makin lama tampaknya tambah pikun," jengek Pau Tay-coh. "Siapa yang bilang tahanan penting itu baru melarikan diri kemarin?"

"Orang itu benar-benar baru melarikan diri pada kemarin siang," sahut Ui Ciong-kong. "Tatkala mana kami bertiga mengira dia adalah Hek-pek-cu, tak tersangka dia telah berhasil memancing Hek-pek-cu untuk ditawannya, lalu menukar pakaiannya dengan baju Hek-pek-cu terus menerjang keluar. Kejadian ini tidak cuma kami bertiga yang menyaksikan, malahan Ting Kian juga kena ditubruk oleh orang itu sehingga tulang iganya banyak yang patah"

Pau Tay-coh menoleh kepada ketiga tianglo yang lain, katanya dengan mengerut dahi, "Orang ini entah mengaco-belo apa, masakah bisa terjadi begitu?"

Seorang kakek yang pendek gemuk di antaranya lantas berkata, "Kita menerima berita itu pada tanggal delapan bulan yang lalu ..." sembari bicara ia terus menghitung-hitung dengan jarinya, lalu menyambung, "sampai hari ini sudah hari ke-21."

"Tidak ... tidak mungkin," seru Ui Ciong-kong sambil melangkah mundur, lalu berpaling dan berteriak, "Si Leng-wi, gotong Ting Kian ke sini!"

Dari jauh terdengar suara Si Leng-wi mengiakan.

Pau Tay-coh coba mendekati Hek-pek-cu dan menjambret dadanya terus diangkat, ternyata tokoh nomor dua dari Bwe-cheng itu keadaannya memang lemas lunglai seakan-akan seluruh ruas tulang badannya telah terlepas semua.

"Ya, itulah akibat seluruh tenaganya telah disedot habis oleh Gip-sing-tay-hoat orang itu," ujar si kakek hitam kurus sebelah sana.

"Bilakah kau kena dikerjai oleh orang itu?" tanya Pau Tay-coh.

"Kemarin," sahut Hek-pek-cu dengan suara terputus-putus lemah, "orang itu men ... mencengkeram pergelangan kananku sehingga aku tak bisa ... tak bisa berlutut, terpaksa aku pasrah nasib."

"Lalu bagaimana?" tanya Pau Tay-coh dengan tidak mengerti.

"Melalui lubang persegi di daun pintu itu aku telah ditarik masuk ke dalam kamar tahanan," tutur Hek-pek-cu. "Dia menanggalkan pakaianku dan membelenggu kaki-tanganku, kemudian dia menerobos keluar melalui lubang persegi itu."

"Jadi kemarin, benar-benar kemarin? Mana mungkin?" ujar Pau Tay-coh mengerut dahi.

"Dan cara bagaimana belenggu baja itu dapat diputuskan olehnya?" tanya si kakek kurus.

"Hal ini aku ... aku tidak tahu," jawab Hek-pek-cu.

"Tadi hamba telah meneliti belenggu-belenggu itu, ternyata digergaji putus dengan gergaji baja yang amat lihai, sungguh aneh, dari manakah orang itu mendapatkan gergaji halus demikian itu?" kata

Tut-pit-ong.

Dalam pada itu Si Leng-wi sudah datang menggotong Ting Kian bersama dua orang pelayan. Ting Kian menggeletak di atas dipan dan tertutup selapis selimut tipis.

Pau Tay-coh membuka selimut itu dan memegang perlahan di atas dada Ting Kian, seketika Ting Kian berteriak kesakitan. Pau Tay-coh manggut-manggut dan memberi tanda agar Ting Kian digotong pergi lagi.

"Tubrukan itu benar-benar sangat hebat, jelas dilakukan oleh orang itu," ujar Pau Tay-coh kemudian.

Wanita yang duduk di sebelah kiri sejak tadi tidak pernah membuka suara, sekarang mendadak ia berkata, "Pau-tianglo, jika betul orang itu baru lolos kemarin, lantas berita yang kita terima permulaan bulan yang lalu mungkin adalah kabar bohong yang sengaja disebar oleh begundalnya untuk memengaruhi pikiran kita."

Usia wanita itu tidak dapat dikatakan muda lagi, tapi suaranya ternyata masih merdu dan enak didengar.

"Tidak, tidak mungkin palsu," sahut Pau Tay-coh sambil menggeleng.

"Tidak palsu?" wanita itu menegas.

"Ya, coba pikirkan, Sik-hiangcu memiliki ilmu Kim-cong-cu dan Thi-poh-sah (ilmu-ilmu kebal) yang tidak mempan diserang oleh senjata tajam biasa, tapi lima jari orang itu telah mampu menembus dadanya sehingga ulu hatinya kena dikorek ke luar mentah-mentah, kepandaian selihai ini rasanya tiada orang keduanya di dunia ini selain orang itu"

Selagi asyik mendengarkan, mendadak Lenghou Tiong merasa pundaknya ditepuk orang dengan perlahan, ia terkejut dan cepat menoleh. Maka tertampaklah di belakangnya telah berdiri 2 orang. Karena membelakangi cahaya rembulan yang remang, maka air muka kedua orang itu tidak terlihat jelas. Hanya seorang di antaranya lantas

berkata padanya, "Adik kecil, marilah kita masuk ke sana!"

Terang itulah suaranya Hiang Bun-thian.

Keruan Lenghou Tiong kegirangan, serunya dengan suara tertahan, "He, Hiang-toako!"

Meski suara mereka itu sangat perlahan, tapi ternyata sudah didengar oleh orang-orang di dalam rumah. "Siapa itu?" Pau Tay-coh lantas membentak.

Maka terdengarlah suara gelak tertawa seorang, suaranya menggelegar memekakkan telinga. Ternyata suara yang keluar dari mulut orang di sebelah Hiang Bun-thian itu.

Orang yang tertawa itu lantas melangkah ke depan, dinding tembok yang merintanginya itu ditolak begitu saja oleh kedua tangannya, seketika terdengar suara gemuruh, tembok itu ambruk menjadi suatu lubang besar, melalui lubang tembok itulah orang itu lantas melangkah ke dalam. Sambil menggandeng tangan Lenghou Tiong segera Hiang Bun-thian ikut masuk ke dalam rumah.

Pau Tay-coh berempat sudah berbangkit dengan senjata terhunus, air muka mereka tampak sangat tegang. Mestinya Lenghou Tiong ingin lekas-lekas tahu siapakah gerakan teman Hiang Bun-thian itu, cuma dia berjalan di depan dan membelakangi Lenghou Tiong, pula perawakannya tinggi besar, hanya tampak rambutnya yang hitam dan bajunya warna hijau.

"Kiranya ... kiranya Yim ... Yim-cianpwe yang datang," kata Pau Tay-coh ragu-ragu.

Orang itu hanya mendengus saja dan tidak menjawab, ia terus melangkah maju. Dengan sendirinya Pau Tay-coh dan lain-lain lantas menyingkir mundur. Sesudah membalik tubuh, orang itu lantas ber duduk pada kursi yang tengah, yaitu kursi yang tadi diduduki oleh Pau Tay-coh.

Baru sekarang Lenghou Tiong dapat melihat jelas wajah orang itu

yang rada lonjong, air mukanya pucat seperti mayat, tampak jelas membayangkan muka tampan pada masa mudanya.

Orang itu menggapaikan tangannya kepada Hiang Bun-thian dan Lenghou Tiong, katanya, "Hiang-hiante dan Adik Lenghou Tiong, marilah duduk di sini."

Demi mendengar suaranya, alangkah kejut dan girangnya Lenghou Tiong. "He, jadi kau ... kau adalah Yim-locianpwe?" serunya

Orang itu tersenyum, sahutnya, "Benar. Sungguh bagus sekali ilmu pedangmu."

Bab 75. Lenghou Tiong Tidak Sudi Menjadi Pemimpin Mo-Kau

"Haha, kau ternyata benar sudah lolos," kata Lenghou Tiong. "Sekarang ... sekarang"

"Sekarang kau datang hendak menolong aku, bukan?" sela orang itu dengan tertawa. "Hahaha, Hiang-hiante, saudaramu ini benar-benar seorang sahabat sejati."

Hiang Bun-thian menyilakan Lenghou Tiong berduduk di sisi kanan orang itu, ia sendiri duduk di sebelah kirinya, lalu berkata, "Lenghou-hiante adalah seorang pemberani dan berjiwa luhur, ia benar-benar seorang laki-laki sejati yang terpuji di zaman ini."

"Lenghou-hengte, sungguh aku merasa menyesal telah membikin susah padamu sampai meringkuk tiga bulan di dalam penjara gelap di dasar danau, harap maaf ya, hahahaha," kata pula orang itu dengan gelak tertawa.

Kini Lenghou Tiong lambat-lambat dapat memahami sedikit duduknya perkara, cuma masih belum jelas seluruhnya.

Dengan tersenyum simpul orang she Yim itu memandangi Lenghou Tiong, lalu katanya lagi, "Meski kau telah menderita selama tiga bulan

di dalam penjara, tapi dasar ada jodoh dan secara kebetulan kau telah berhasil meyakinkan Gip-sing-tay-hoat yang kuukir di atas dipan besi itu. Hehe, rasanya itu pun sudah cukuplah untuk menambal kerugianmu."

"Ilmu sakti yang terdapat di atas dipan besi itu adalah ... ukiranmu?" Lenghou Tiong menegas dengan heran.

"Kalau bukan aku, di dunia ini siapa lagi yang mahir akan Gip-sing-tay-hoat?" sahut orang itu dengan tersenyum.

"Lenghou-hiante," sela Hiang Bun-thian, "sejak kini, Yim-kaucu punya Gip-sing-tay-hoat di dunia ini hanya kau satu-satunya ahli warisnya, sungguh aku ikut girang dan harus diberi selamat."

"Yim-kaucu?" Lenghou Tiong menegas pula.

"Kiranya sampai sekarang kau masih belum tahu jelas akan kedudukan Yim-kaucu," kata Hiang Bun-thian. "Beliau bukan lain adalah Yim-kaucu dari Tiau-yang-sin-kau, namanya yang lengkap adalah Yim Ngo-heng, apakah kau pernah mendengar nama beliau ini?"

"Nama Yim ... Yim-kaucu telah kuketahui dari tulisan yang terukir di atas dipan besi itu, cuma tidak tahu bahwa beliau adalah ... adalah kaucu," sahut Lenghou Tiong ragu-ragu. Ia tahu Tiau-yang-sin-kau (Agama Penyembah Matahari) adalah Mo-kau, orang Mo-kau sendiri menyebut agama mereka sebagai Tiau-yang-sin-kau, tapi di luar orang menamakan agama mereka sebagai Mo-kau (Agama Iblis). Ia pun tahu ketua Mo-kau selama ini adalah Tonghong Put-pay, dari mana mendadak muncul lagi seorang Yim Ngo-heng yang mengaku sebagai ketuanya?

Mendadak si kakek kurus tadi membentak, "Kaucu apa dia itu? Setiap orang di dunia ini sama tahu bahwa ketua Tiau-yang-sin-kau kami adalah Tonghong-kaucu, orang she Yim ini telah mengkhianat dan berontak, sudah lama dia dipecat dari agama kami. Hiang Bun-thian, kau berani ikut-ikutan murtad, apa kau tidak takut menerima hukuman mati?"

Perlahan-lahan Yim Ngo-heng berpaling ke arah si kakek kurus, katanya kemudian, "Kau bernama Cin Pang-wi bukan?"

"Benar," sahut kakek kurus itu tegas.

"Waktu aku masih memegang kekuasaan agama kita kau adalah Jing-ki Ki-cu (Pemimpin Panji Hijau) di wilayah Kangsay bukan?" tanya Yim Ngo-heng.

"Benar," sahut Cin Pang-wi

Yim Ngo-heng menghela napas, katanya, "Sekarang kau telah menjadi satu di antara kesepuluh tianglo, cepat amat kenaikan pangkatmu ini. Sebab apa Tonghong Put-pay begini menilai tinggi dirimu? Apakah ilmu silatmu tinggi atau karena kerjamu pintar?"

"Selamanya aku setia kepada agama, selalu tampil ke muka menghadapi segala urusan, jasa-jasa yang telah kupupuk selama 20 tahun inilah yang menaikkan pangkatku menjadi tianglo," jawab Cin Pang-wi.

"Ehm, boleh juga ya," ujar Yim Ngo-heng. Habis itu mendadak ia melompat maju ke depan Pau Tay-coh, tangannya menjulur terus mencengkeram tenggorokan.

Keruan Pau Tay-coh terkejut, untuk mencabut senjata buat menangkis sudah tidak keburu lagi, terpaksa tangan kiri diangkat untuk melindungi tenggorokan sendiri, berbareng kaki kiri melangkah mundur setindak, habis itulah tangan kanan yang mencabut goloknya itu baru dibebaskan.

Walaupun rapat benar pertahanan Pau Tay-coh itu dan ganas pula serangan balasannya, tapi tangan kanan Yim Ngo-heng itu tetap lebih cepat satu langkah, belum lagi golok Pau Tay-coh bergerak turun, dada sasarannya sudah kena dipegangnya, "bret", jubah Pau Tay-coh itu terus dirobek, sepotong benda di dalam bajunya itu terus dirampasnya. Kiranya adalah Hek-bok-leng-pay, papan hitam tanda kebesaran sang kauca tadi.

Hampir pada saat yang sama terdengarlah suara “trang-trang-trang” tiga kali, kiranya Hiang Bun-thian telah menggunakan pedangnya menyerang tiga kali kepada Cin Pang-wi dan kedua temannya, ketiga orang itu pun lantas menangkis dengan senjata mereka. Rupanya serangan Hiang Bun-thian ini bertujuan merintangai ketiga orang itu memberi bantuan kepada Pau Tay-coh, setelah gebrakan itu pun Pau Tay-coh sudah berada dalam cengkeraman Yim Ngo-heng.

“Aku punya Gip-sing-tay-hoat belum lagi kugunakan, apakah kau ingin mencicipi rasanya?” kata Yim Ngo-heng dengan tersenyum.

Sebagai seorang gembong Mo-kau yang berkedudukan tinggi dan berpengalaman, sudah tentu Pau Tay-coh tahu betapa lihai Yim Ngo-heng, kalau tidak menyerah tentu jiwanya akan melayang, kecuali itu tiada jalan lain lagi.

Caranya mengambil keputusan juga sangat cepat, tanpa pikir ia terus menjawab, “Yim-kaucu, selanjutnya aku berjanji akan setia padamu.”

“Dahulu kau pun pernah bersumpah akan setia kepadaku, mengapa kemudian kau balik pikiran?” tanya Yim Ngo-heng.

“Mohon Yim-kaucu memberi kesempatan kepada hamba untuk membuat jasa buat menebus dosa,” kata Pau Tay-coh.

“Baik, makanlah pil ini,” kata Yim Ngo-heng sambil melepaskan tangannya, lalu merogoh saku dan mengeluarkan sebuah botol porselen kecil, dituangnya sebutir pil warna merah terus dilemparkan kepada Pau Tay-coh.

Dengan gesit Pau Tay-coh menyambar pil itu, tanpa pandang lagi terus dijejakkan ke dalam mulut.

“Itu ... itu kan ‘Sam-si-nau-sin-tan’?” seru Cin Pang-wi.

“Benar, memang itulah Sam-si-nau-sin-tan (Obat Sakti Otak Busuk),” kata Yim Ngo-heng sambil manggut. Lalu ia menuang enam butir pil merah itu dan dilemparkan begitu saja ke atas meja.

Keenam butir pil itu bergelindingan di atas meja, tapi tiada satu pun yang jatuh ke bawah meja, malahan di tengah satu biji dan lima biji lainnya terus berputar mengelilingi satu biji itu dalam jarak yang sama.

"Kalian tentunya sudah tahu kelihaian obatku ini, bukan?" tanya Yim Ngo-heng.

"Sesudah makan Nau-sin-tan Yim-kaucu, untuk selanjutnya harus setia dan tunduk kepada Kaucu sampai akhir hayat, kalau tidak, basil yang tersimpan di dalam pil akan terus bergerak dan menyusup ke dalam otak dan sumsum tulang, rasanya sangat menderita, bahkan akan menjadi gila," kata Pau Tay-coh.

"Memang tidak salah ucapanmu," kata Yim Ngo-heng. "Sudah tahu betapa mujarabnya obatku, mengapa kau berani mati menelannya?"

"Asalkan selanjutnya hamba tunduk dan setia kepada Kaucu, betapa pun lihai Nau-sin-tan juga takkan mengganggu diri hamba," ujar Pau Tay-coh.

"Hahaha! Bagus, bagus!" Yim Ngo-heng bergelak tertawa. "Dan siapa lagi yang mau makan obatku ini?"

Ui Ciong-kong saling pandang dengan Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing, mereka tahu apa yang dikatakan Pau Tay-coh tadi bukanlah bualan belaka. Cin Pang-wi dan kawan-kawannya sudah lama menjadi gembong Mo-kau, dengan sendirinya mereka lebih kenal pil maut yang mengandung basil itu, pada hari-hari biasa obat itu tidak ada sesuatu yang luar biasa, tapi setiap tahun satu kali di hari Toan-ngo-ce (hari Pek-cun) harus minta obat lagi kepada Yim Ngo-heng, kalau tidak, maka basil di dalam pil itu akan lantas bekerja dan begitu masuk otak, seketika orangnya akan menjadi gila mirip anjing gila dan tidak dapat disembuhkan lagi.

Selagi orang-orang itu merasa ragu-ragu, mendadak Hek-pek-cu berseru, "Mohon belas kasihan Kaucu, biarlah hamba minum dulu satu biji."

Habis itu ia terus mendekati meja dan hendak mengambil obat pil itu.

Namun Yim Ngo-heng keburu mengebaskan lengan bajunya, kontan Hek-pek-cu terhuyung-huyung ke belakang dan akhirnya jatuh terjungkal, "blang", dengan keras kepalanya membentur dinding.

"Tenagamu sudah punah, buat apa kau membuang-buang obatku saja?" jengek Yim Ngo-heng. Lalu ia berpaling dan berkata pula, "Cin Pang-wi, Ong Sing, Sang Sam-nio, kalian tidak sudi minum obatku yang mujarab ini bukan?"

Sang Sam-nio, wanita setengah umur itu lantas berkata dengan membungkuk tubuh, "Hamba bersumpah akan setia kepada Yim-kaucu."

Kakek yang gemuk bernama Ong Sing juga berkata, "Hamba juga akan tunduk dan setia kepada Kaucu untuk selamanya."

Kedua orang lantas mendekati meja, masing-masing mencomot sebutir pil itu terus dijejalkan ke dalam mulut sendiri. Rupanya mereka biasanya memang sangat jeri terhadap Yim Ngo-heng, sekarang melihat dia telah lolos dari kurungan, keruan mereka sangat takut dan tidak berani membangkang sedikit pun.

Berbeda dengan Cin Pang-wi, dia adalah jago Mo-kau dimulai dari kedudukan rendah sampai tingkatan tianglo berkat jasa-jasanya. Waktu Yim Ngo-heng menjabat kaucu dia adalah pemimpin Mo-kau di wilayah Kangsay sehingga belum sempat menyaksikan betapa lihai dia sang kaucu ini. Sekarang dilihatnya tiga orang kawannya telah minum obat maut Yim Ngo-heng, segera ia berseru, "Maaf, aku akan pulang saja!"

Berbareng ia terus menutut kedua kakinya dan melompat keluar melalui jendela.

Yim Ngo-heng bergelak tertawa dan tidak berbangkit untuk merintangi. Ia tunggu sesudah tubuh orang melayang ke luar jendela barulah tangan kirinya lantas bergerak, sekonyong-konyong dari

dalam bajunya menyambar keluar satu utas cambuk panjang warna merah. Ketika semua orang belum melihat jelas tahu-tahu sudah terdengar jeritan Cin Pang-wi, cambuk panjang itu pun sudah tertarik balik dengan membelit sebelah kaki Cin Pang-wi.

Cambuk merah itu sangat lembut, paling-paling sebesar jari kecil, tapi sedikit pun Cin Pang-wi tak bisa berkutik dan cuma mampu bergulingan saja di atas tanah.

"Sang Sam-nio, coba kau ambil satu biji pil itu, kelupas dulu kulit luarnya dengan hati-hati," perintah Yim Ngo-heng.

Dengan hormat Sang Sam-nio mengiakan, ia ambil satu biji pil di atas meja itu dan perlahan-lahan mengupas kulit luar pil yang kecil dan berwarna merah itu sehingga kelihatan biji bagian dalam yang berwarna kelabu.

"Cekokkan dia," Yim Ngo-heng memberi perintah lagi.

Kembali Sang Sam-nio mengiakan dan mendekati Cin Pang-wi, bentaknya, "Buka mulut!"

Mendadak Cin Pang-wi membalik tubuh terus memukul dengan telapak tangannya. Meski ilmu silatnya sedikit di bawah Sang Sam-nio, tapi selisihnya juga tidak jauh. Namun betis kakinya terlilit oleh cambuk panjang Yim Ngo-heng, hiat-to bagian-bagian tertentu terkekang, tenaga tangannya menjadi banyak berkurang.

Maka dengan gampang saja kaki kiri Sang Sam-nio telah digunakan menendang tangan Cin Pang-wi yang memukul itu, menyusul kaki kanan juga lantas melayang, "bluk", dengan tepat dada Cin Pang-wi tertendang, kedua kaki Sang Sam-nio menendang pula secara berantai, kembali pundak Cin Pang-wi tertendang, lalu tangan kiri Sang Sam-nio digunakan mementang dagu Cin Pang-wi dan tangan kanan menjejalkan pil itu ke dalam mulutnya.

Lantaran kakinya terbelit oleh cambuk, beruntun beberapa tempat hiat-to kena ditendang pula oleh Sang Sam-nio, maka Cin Pang-wi tidak mampu berkutik lagi dan kena dicekoki pil maut oleh Sang Sam-

nio. Sebisa-bisanya Cin Pang-wi bermaksud memuntahkan pil itu, tapi mana dapat?

Yim Ngo-heng tersenyum tanda puas akan tindakan Sang Sam-nio yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik itu. Sang Sam-nio tidak memperlihatkan sesuatu perasaannya meski ia telah memperlakukan kawannya sendiri dengan cara kekerasan, dengan sikap hormat ia lantas berdiri ke pinggir.

Setelah mengikuti kata-kata Pau Tay-coh tadi, semua orang tahu bahwa di dalam Nau-sin-tan itu tersimpan basil maut yang dibungkus oleh lapisan obat, kulit obat warna merah yang dikelupas Sang Sam-nio tadi mungkin adalah obat yang antibasil maut itu.

Kemudian Yim Ngo-heng melayangkan pandangannya ke arah Ui Ciong-kong bertiga, maksudnya ingin tahu ketiga orang itu mau minum pil yang sudah tersedia atau tidak?

Tut-pit-ong tidak bicara apa-apa, terus mendekati meja dan ambil satu biji pil itu dan dimakan, Tan-jing-sing tampak berkamat-kamit entah menggumam apa, tapi akhirnya mendekat dan ambil juga satu biji pil dan dimakan.

Air muka Ui Ciong-kong tampak pucat sedih, ia mengeluarkan sejilid buku, yaitu buku yang berisi lagu "Hina Kelana", ia mendekati Lenghou Tiong dan berkata, "Tuan selain berilmu silat sangat tinggi juga kaya akan tipu daya, dengan akal sedemikian bagusya kau telah berhasil menolong keluar Yim Ngo-heng, hehe, sungguh Cayhe sangat kagum. Buku lagu inilah yang telah membikin kami berempat saudara hancur dari kehidupan ini, sekarang biarlah kupersembahkan kembali benda ini."

Habis berkata ia terus melemparkan buku lagu itu kepada Lenghou Tiong.

Selagi Lenghou Tiong tertegun, dilihatnya Ui Ciong-kong sudah putar tubuh dan mendekati meja, sungguh Lenghou Tiong merasa sangat menyesal, pikirnya, "Tertolongnya Yim-kaucu ini adalah hasil tipu daya Hiang-toako, sebelumnya aku sendirinya tidak tahu apa-apa. Tapi

adalah jamak jika Ui Ciong-kong mereka membenci padaku, sukarlah bagiku untuk menerangkan kepada mereka.”

Pada saat itu duga terdengar Ui Ciong-kong bersuara tertahan, perlahan-lahan badannya lantas lemas terkulai.

“Toako?” Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing menjerit berbareng sambil berlari maju untuk memayang Ui Ciong-kong, terlihat ulu hati sang toako sudah tertancapkan sebilah belati, kedua matanya melotot, namun sudah putus napasnya.

“Toako! Toako!” Tut-pit-ong dan Tan-jing-sing berteriak pula dan menangislah mereka dengan sedih.

Ong Sing lantas membentak, “Orang she Ui itu tidak tunduk kepada perintah Kaucu, ia takut dihukum dan terima membunuh diri, kenapa kalian masih coba bikin ribut segala?”

Dengan murka Tan-jing-sing bermaksud menubruk ke arah Ong Sing untuk melabraknya. Tapi segera teringat tadi ia sudah minum obat maut Yim Ngo-heng, selanjutnya tidak boleh lagi membangkang perintahnya, mau tak mau ia mesti menahan rasa murkanya dan terpaksa menunduk kepala sambil mengusap air mata.

“Bawa pergi mayat dan manusia cacat itu, lalu siapkan arak dan santapan, hari ini aku harus minum sepuasnya bersama Hiang-hiante dan Lenghou-hiante,” kata Yim Ngo-heng.

Tut-pit-ong mengiakan dan memondong mayat Ui Ciong-kong ke luar, begitu pula pelayan-pelayan lantas memayang pergi Hek-pek-cu. Menyusul meja perjamuan lantas disiapkan dengan enam kursi.

“Sediakan saja tiga kursi, kami mana ada harganya bersama meja dengan Kaucu?” ujar Pau Tay-coh.

“Kalian tentunya juga sudah lelah, bolehlah makan minum di luar sana,” kata Yim Ngo-heng.

Serentak Pau Tay-coh, Ong Sing, dan Sang Sam-nio bertiga

mengiakan dan mengucapkan terima kasih, lalu mengundurkan diri

Lenghou Tiong mempunyai kesan tidak jelek terhadap Ui Ciong-kong, maka ia ikut berdukacita melihat tokoh utama Bwe-cheng itu membunuh diri.

Terdengar Hiang Bun-thian bertanya padanya dengan tertawa, "Adikku, mengapa secara begitu kebetulan kau berhasil meyakinkan Gip-sing-tay-hoat Kaucu itu? Hal ini perlu ceritakan padaku."

Maka, Lenghou Tiong lantas menguraikan pengalamannya di dalam penjara neraka itu.

"Selamat, selamat!" kata Hiang Bun-thian. "Kau benar-benar ada jodoh sehingga telah ditakdirkan harus memiliki Gip-sing-tay-hoat."

Habis itu ia angkat cawan arak dan mendahului menenggak. Segera Yim Ngo-heng dan Lenghou Tiong juga mengiringi secawan.

"Kalau diceritakan, kejadian itu memang sangat berbahaya," kata Yim Ngo-heng dengan tertawa. "Semula waktu aku mengukir rahasia ilmu itu di atas dipan besi belum tentu akan bertujuan baik. Rahasia ilmu sakti itu memang tulen, tapi selain aku yang mengajar dan memberi petunjuk sendiri, yang melatih ilmu itu tentu akan tersesat dan mati konyol. Tapi sekarang Lenghou-hiante ternyata mampu meyakinkan dengan baik, ini benar-benar sudah takdir."

Diam-diam Lenghou Tiong merasa bersyukur bahwa rahasia ilmu sakti yang terukir di atas dipan besi itu telah digosok rata sehingga orang lain takkan tersesat. Lalu ia bertanya, "Hiang-toako, sesungguhnya cara bagaimana Yim-kaucu meloloskan diri, sampai saat ini aku masih tidak paham."

Hiang Bun-thian mengeluarkan sesuatu benda dan diserahkan kepada Lenghou Tiong, katanya dengan tertawa, "Coba lihat apakah ini?"

Lenghou Tiong merasa benda itu bulat dan keras, itulah barang titipan Hiang Bun-thian tempo hari yang disuruh menyerahkannya kepada Yim Ngo-heng. Waktu ia periksa, memang betul sebuah bola kecil

buatan baja, di atas bola baja itu ada sebuah gotri yang amat kecil. Waktu gotri itu diputar, segera sebuah gergaji baja yang amat halus menjulur ke luar. Gergaji halus itu ujungnya melekat pada gotri itu dan ujung lain tergulung di dalam bola baja, itu. Nyata itulah sebuah gergaji baja yang terbuat dengan sangat indah.

Baru sekarang Lenghou Tiong sadar duduknya perkara. Katanya kemudian, "Kiranya belenggu di tangan dan kaki Yim-kaucu itu digergaji putus dengan benda ini."

"Dengan suara tertawaku yang menggelegar itu aku telah menggetar roboh kalian dengan tenaga dalamku yang ampuh, lalu aku menggergaji putus belenggu," tutur Yim Ngo-heng. "Cara bagaimana kau telah kerjakan atas diri Hek-pek-cu, dengan cara itu pulalah aku telah memperlakukan kau waktu itu."

"Kiranya kau telah menukar pakaianku, pantas Ui Ciong-kong dan kawan-kawannya tidak tahu," kata Lenghou Tiong.

"Sebenarnya hal ini pun sukar mengelabui Ui Ciong-kong dan Hek-pek-cu, cuma sesudah mereka mendusin, aku dan Kaucu lebih dulu sudah meninggalkan Bwe-cheng, aku telah meninggalkan lukisan dan tulisan serta catatan problem catur yang mereka inginkan itu, keruan mereka kegirangan sehingga tidak mencurigai isi penjara yang telah berganti orang itu."

"Tipu daya Hiang-toako dengan perhitungan yang tepat sungguh sukar ditiru oleh orang lain," puji Lenghou Tiong. Diam-diam ia pun membatin, "Kiranya segalanya sudah kau atur dengan baik sehingga Ui Ciong-kong berempat terpancing. Tapi sudah sekian lamanya Yim-kaucu lolos, mengapa sekian lama masih belum datang menolong aku?"

Melihat air muka Lenghou Tiong itu segera Hiang Bun-thian dapat menerka apa yang sedang dipikirkan pemuda itu, katanya dengan tertawa, "Adik cilik, sesudah Kaucu lolos, banyak sekali urusan penting yang harus dikerjakan dan tidak boleh diketahui oleh musuh, maka terpaksa membikin kau menderita sekian lama di dasar danau. Justru kedatangan kami sekarang ialah hendak menolong kau. Syukurlah dari

susah engkau telah menjadi untung dan berhasil meyakinkan ilmu sakti tiada bandingannya sebagai imbalan. Hahaha, terimalah permintaan maaf dari kakakmu ini."

Lalu ia menuang arak di cawan masing-masing, ia sendiri lantas menenggak habis pula.

Yim Ngo-heng bergelak tertawa, katanya, "Aku pun mengiringi kau satu cawan!"

Dasar watak Lenghou Tiong memang polos, kejadian yang telah lalu itu pun tidak dipikirkan lebih lanjut, katanya dengan tertawa, "Maaf apa? Justru aku yang harus berterima kasih kepada kalian berdua. Tadinya aku menderita luka dalam yang sukar disembuhkan, tapi setelah meyakinkan ilmu sakti Kau itu serentak luka dalam itu lantas sembuh dan jiwaku dapat dipertahankan."

Begitulah mereka bertiga lantas bergelak tertawa dengan sangat gembira. Sesudah minum belasan cawan, Lenghou Tiong merasa pribadi Yim-kau itu sangat simpatik, pengetahuan dan pengalamannya sangat luas, benar-benar seorang kesatria, seorang pahlawan yang jarang diketemukan selama hidup ini. Diam-diam Lenghou Tiong merasa sangat kagum. Walaupun tadinya ia merasa cara Yim Ngo-heng bertindak terhadap Cin Pang-wi, Ui Ciong-kong, dan lain-lain rada-rada kelewat keji, tapi sesudah bercakap-cakap, ia merasa seorang kesatria tidak dapat dinilai dengan kejadian-kejadian kecil itu.

Setelah menenggak satu cawan arak lagi, kemudian Yim Ngo-heng berkata pula, "Adik cilik, terhadap musuh selamanya aku sangat ganas, terhadap bawahan aku pun sangat keras, hal-hal ini mungkin tidak biasa bagi pandanganmu. Tapi coba kau pikir, sudah betapa lamanya aku dikurung di dasar danau? Kau sendiri telah merasakan bagaimana hidup di penjara maut itu. Cara bagaimana orang telah memperlakukan dapatlah kau bayangkan. Lalu terhadap musuh, terhadap orang yang mengkhianati aku apakah aku harus menaruh belas kasihan?"

Lenghou Tiong mengangguk membenarkan, tiba-tiba teringat sesuatu

olehnya, ia berbangkit dan berkata, "Ada suatu hal ingin kumohon kepada Kaucu, semoga Kaucu sudi meluluskan."

"Urusan apa?" tanya Yim Ngo-heng.

"Dahulu waktu pertama kali aku bertemu dengan Kaucu pernah kudengar ucapan Ui Ciong-kong, katanya kalau sampai Kaucu berhasil lolos dan berkecimpung lagi di dunia Kangouw, maka melulu orang-orang Hoa-san-pay saja sedikitnya akan menjadi korban separuh. Lalu Kaucu juga menyatakan bila bertemu dengan guruku akan membuat beliau kalang kabut. Mengingat ilmu Kaucu sedemikian sakti, bilamana membikin susah kepada Hoa-san-pay terang tiada seorang pun yang mampu melawan"

"Dari Hiang-hiante kudengar kau telah dipecat dari Hoa-san-pay dan gurumu telah mengumumkan hal ini ke seluruh bu-lim," kata Yim Ngo-heng. "Jika aku nanti menghajar mereka, kalau perlu kutumpas sama sekali Hoa-san-pay supaya lenyap dari dunia persilatan, bukankah dendammu akan bisa terlampias?"

"Sejak kecil aku sudah yatim piatu dan dibesarkan berkat keluhuran budi suhu dan sunio, meski nama kami adalah guru dan murid, tapi sebenarnya tiada ubahnya seperti ayah dan anak," kata Lenghou Tiong. "Tentang aku dipecat dari Hoa-san-pay memangnya adalah salahku sendiri, pula ada sedikit kesalahpahaman sehingga sekali-kali aku tidak berani dendam dan menyalahkan suhu."

"Jika demikian, meski Gak Put-kun tidak kenal ampun padamu, sebaliknya kau tetap setia padanya?" tanya Yim Ngo-heng dengan tersenyum.

"Yang kumohon kepada Kaucu adalah sudilah engkau bermurah hati dan janganlah membikin susah guru dan anggota-anggota Hoa-san-pay yang lain," pinta Lenghou Tiong pula.

Untuk sejenak Yim Ngo-heng termenung, katanya kemudian, "Lolosnya aku dari kurungan musuh harus diakui mendapat bantuanmu yang tidak sedikit. Tapi aku telah menurunkan Gip-sing-tay-hoat padamu dan menyelamatkan jiwamu, kedua kejadian ini

boleh dikata timbal balik, siapa pun tidak utang siapa. Sekarang aku telah masuk Kangouw kembali, banyak sekali urusan-urusan penting yang belum selesai sehingga aku tidak boleh memberi janji apa-apa kepadamu, sebab hal ini akan berarti merintangi setiap tindakanku selanjutnya.”

Wajah Lenghou Tiong tampak cemas karena permohonannya ditolak. Dengan tertawa lantas Yim Ngo-heng berkata pula, “Duduklah dulu, Adik cilik. Di dunia ini sekarang aku cuma mempunyai dua orang kepercayaan sejati, ialah Hiang-hiante dan kau. Maka apa yang kau minta padaku betapa pun dapat dirundingkan lagi. Baiklah begini, hendaklah kau menyanggupi sesuatu urusan padaku, lalu aku pun akan berjanji padamu untuk tidak mengganggu orang-orang Hoa-san-pay kecuali bila mereka yang mendahului bersikap tidak hormat padaku. Andai kata aku mesti hajar adat kepada mereka juga akan bertindak seringannya mengingat permohonanmu tadi. Nah, bagaimana, setuju?”

Lenghou Tiong menjadi girang, serunya, “Pesan apa saja dari Kaucu tentu akan kuterima dengan baik.”

“Begini,” kata Yim Ngo-heng, “marilah kita bertiga mengangkat sebagai saudara. Selanjutnya ada rezeki dinikmati bersama, ada kesukaran dipikul bersama. Jabatan Hiang-hiante kunaikkan menjadi Kong-beng-cosu dari Tiau-yang-sin-kau kita dan kau menjadi Kong-beng-yusu (Rasul Cahaya Kanan). Nah, bagaimana pendapatmu?”

Seketika Lenghou Tiong melenggong, sama sekali ia tidak menduga orang akan minta dirinya masuk menjadi anggota Mo-kau. Sejak kecil ia telah mendengar cerita guru dan ibu gurunya tentang macam-macam kejahatan yang dilakukan orang-orang Mo-kau, meski sekarang dirinya telah dipecat dari Hoa-san-pay, yang diinginkannya adalah hidup bebas dan menjadi seorang yang tidak terikat oleh sesuatu aliran atau golongan. Maka tidak mungkin dirinya disuruh menjadi anggota Mo-kau.

Begitulah pikirannya menjadi kacau dan tidak sanggup menjawab. Yim Ngo-heng dan Hiang Bun-thian sama menatap tajam padanya untuk menantikan jawabnya, sesaat itu suasana menjadi sunyi senyap.

Selang sejenak baru Lenghou Tiong membuka suara, "Maksud Kaucu memang baik, tapi Lenghou Tiong adalah angkatan muda, mana berani disejajarkan dengan Kaucu dan mengangkat saudara segala? Pula meski Cayhe bukan orang Hoa-san-pay lagi, namun Cayhe masih berharap suhu akan berubah pikiran dan menarik kembali keputusan beliau"

Yim Ngo-heng tertawa hambar, katanya, "Meski kau panggil kauku padaku, tapi jiwaku sendiri setiap saat dapat melayang, sebutan kauku tidak lebih cuma gelar kosong belaka. Di dunia ini sekarang setiap orang mengetahui ketua Tiau-yang-sin-kau adalah Tonghong Put-pay. Orang ini sekali-kali tidak di bawahku ilmu silatnya, tipu akal nya bahkan jauh lebih pintar daripadaku. Banyak pula anak buahnya, kalau melulu mengandalkan tenagaku serta Hiang-hiante berdua dan bermaksud merebut kembali kedudukan kauku dari dia, hal ini mirip memakai telur memukul batu, hanya khayalan belaka. Jika kau tidak ingin mengangkat saudara dengan aku, ini pun aku dapat mengerti karena kau ingin menjaga dan membersihkan dirimu sendiri. Marilah, kita bergembira ria dan minum arak saja, hal-hal tadi tidak perlu kita bicarakan lagi."

"Cara bagaimana kedudukan kauku sampai direbut oleh Tonghong Put-pay dan mengapa sampai kena dikurung pula di penjara maut itu, apakah sekiranya seluk-beluk kejadian itu dapat dituturkan kepadaku?" tanya Lenghou Tiong.

Yim Ngo-heng tersenyum pedih dan menggeleng kepala, katanya, "Selama 12 tahun mengeram di dasar danau, soal kedudukan dan nama segala mestinya sudah hambar bagiku. Tapi, hehe, justru semakin tua hatiku terasa semakin panas malah."

"Adik cilik," sambung Hiang Bun-thian, "tempo hari Tonghong Put-pay telah mengirimkan orang-orangnya sebanyak itu untuk mengudak diriku, betapa ganasnya mereka itu sudah kau saksikan sendiri. Coba kalau kau tidak tampil ke muka membela diriku, tentu aku sudah dicincang hancur lebur di tengah gardu itu. Dalam pandanganmu masih ada perbedaan antara pihak cing-pay dan Mo-kau segala, tapi cara mereka mengerubut kita berdua tempo hari itu apakah masih

dapat dibedakan antara yang baik dan yang jahat? Padahal segala hal adalah tergantung perbuatan orang. Memang di dalam cing-pay tidak sedikit terdapat orang baik, namun siapa berani bilang tiada manusianya yang rendah dan kotor? Di dalam Mo-kau memang betul juga tidak sedikit orang-orangnya yang jahat, tapi bila kita bertiga sudah pegang pimpinan, kita dapat mengadakan pembersihan secara keseluruhan untuk melenyapkan golongan sampah itu, dengan demikian dapatlah kita membuka lembaran baru bagi sejarah dunia Kangouw."

"Ya, ucapan Toako juga ada benarnya," sahut Lenghou Tiong mengangguk.

"Masih segar dalam ingatanku," demikian Hiang Bun-thian melanjutkan, "dahulu Kaucu menganggap Tonghong Put-pay seperti saudara sekandung sendiri sampai mengangkatnya sebagai Kong-beng-cosu, hampir semua kekuasaan kepemimpinan agama telah diserahkan padanya. Tatkala mana Kaucu sedang memusatkan segenap tenaga dan pikiran untuk meyakinkan Gip-sing-tay-hoat untuk membetulkan beberapa kekurangan-kekurangan ilmu itu, maka urusan agama sehari-hari tidak sempat diawasinya. Siapa duga Tonghong Put-pay itu memang manusia berhatikan binatang, lahirnya saja ia sangat hormat kepada Kaucu dan tidak berani membangkang segala perintahnya, tapi diam-diam ia memupuk kekuatan dan pengaruhnya sendiri, dengan macam-macam alasan yang dibuat-buat ia telah memecat atau menghukum mati anak buah yang setia kepada Kaucu. Hanya beberapa tahun saja orang-orang kepercayaan Kaucu telah diceraikan. Kaucu adalah seorang yang jujur dan tulus, karena melihat Tonghong Put-pay begitu menghormati padanya, pula segala urusan agama telah diatur sedemikian rapinya, maka beliau sama sekali tidak menaruh curiga apa-apa."

Yim Ngo-heng menghela napas, katanya, "Hiang-hiante, soal ini sungguh membuat aku merasa malu padamu. Kau pernah beberapa kali memberi nasihat padaku agar hati-hati terhadap Tonghong Put-pay, tapi aku malah menyalahkan kau menaruh iri hati padanya dan menganggap kau sengaja memecah belah persatuan di antara pimpinan. Kau menjadi marah dan tinggal pergi untuk seterusnya tidak pernah bertemu lagi."

"Hamba sekali-kali tidak berani dendam dan menyalahkan Kaucu," ujar Hiang Bun-thian. "Soalnya hamba lihat gelagatnya kurang baik, Tonghong Put-pay telah mengatur anak buahnya sedemikian rapi dan setiap saat bisa bertindak, kalau hamba tetap mendampingi Kaucu tentu akan lebih dulu terancam kekejiannya. Maka kupikir lebih baik menyingkir pergi saja untuk mengawasi gerak-geriknya dari tempat lain, dengan demikian sedikitnya akan membuat Tonghong Put-pay berpikir dua kali sebelum melakukan sesuatu pengkhianatan."

"Ya, langkahmu memang tepat," ujar Yim Ngo-heng. "Tapi waktu itu dari mana aku mengetahui akan maksudmu yang baik itu? Bahkan aku merasa gusar karena kau tinggal pergi tanpa pamit dan hampir-hampir saja aku celaka karena saat itu aku sedang asyik berlatih. Pada saat demikian Tonghong Put-pay semakin giat melayani aku dan minta aku jangan marah. Dengan begitu aku tambah masuk perangkapnya sehingga akhirnya aku menyerahkan kitab pusaka 'Kui-hoa-po-tian' kepadanya."

Mendengar disebutnya "Kui-hoa-po-tian", tanpa tertahan Lenghou Tiong sampai berseru.

"Apakah kau juga tahu akan 'Kui-hoa-po-tian', Adik cilik?" tanya Bun-thian.

"Aku pernah mendengar nama kitab itu dari guruku, katanya kitab itu berisi rahasia ilmu silat yang paling tinggi, sungguh tak terduga bahwa kitab pusaka itu ternyata berada di tangan Kaucu," sahut Lenghou Tiong.

"Selama beberapa ratus tahun Kui-hoa-po-tian selalu adalah pusaka Tiau-yang-sin-kau kita, selalu diturunkan dari kaucu yang satu kepada kaucu penggantinya," tutur Yim Ngo-heng. "Waktu itu karena aku sedang tenggelam dalam latihan Gip-sing-tay-hoat sehingga lupa daratan, maka timbul maksudku hendak menyerahkan kedudukan kaucu kepada Tonghong Put-pay. Sebab itu aku telah menurunkan 'Kui-hoa-po-tian' kepadanya sebagai tanda yang jelas bahwa tidak lama lagi aku akan mengangkat dia sebagai penggantikku. Tapi, ai, Tonghong Put-pay sebenarnya seorang yang sangat pintar, sudah

terang kedudukan kau akan dia jabat, mengapa dia masih terburu-buru nafsu, tanpa menunggu aku mengadakan musyawarah dan mengumumkan secara resmi, tapi dia justru lantas mengambil risiko dengan mengadakan pengkhianatan dan perebutan kedudukan?"

Dahi Yim Ngo-heng terkerut rapat-rapat seakan-akan sampai saat ini dia masih tidak paham akan kejadian itu.

Hiang Bun-thian lantas menanggapi, "Pertama dia tidak sabar menunggu, ia tidak tahu kapan baru Kau akan menyerahkan kedudukan padanya. Kedua, dia merasa khawatir kalau-kalau mendadak timbul sesuatu perubahan besar."

"Padahal segala sesuatunya sudah dia atur dengan baik, perubahan mendadak apa yang dia takuti? Sungguh sukar dimengerti," kata Yim Ngo-heng. "Dengan tenang aku telah coba merenungkan macam-macam tipu muslihatnya, meski semuanya dapat kupahami, hanya saja apa sebabnya mendadak dia berontak, itulah yang sampai saat ini aku tetap tidak mengerti. Memang, terhadap kau memang dia rada-rada iri, ia khawatir bukan mustahil aku akan mengangkat kau sebagai penggantikmu. Tapi sesudah kau pergi tanpa pamit, dia sudah kehilangan saingan, mestinya dia dapat menunggu secara sabar."

Bab 76. Lenghou Tiong Menjadi Perwira Gadungan

"Apakah Kau masih ingat satu kalimat yang diucapkan Siocia pada malam perayaan Pek-cun dalam tahun perebutan kekuasaan Tonghong Put-pay itu?" tanya Bun-thian.

"Hari Pek-cun? Apa yang telah diucapkan si Ing-ing kecil? Apa sangkut pautnya dengan Tonghong Put-pay, aku sudah tidak ingat lagi," sahut Yim Ngo-heng.

"Janganlah Kau menganggap Siocia (tuan putri) masih anak kecil, tapi dia cukup pintar dan cerdik, betapa teliti pikirannya tidak kalah daripada orang dewasa," ujar Bun-thian. "Tahun itu kalau tidak salah Siocia baru berumur delapan tahun. Di tengah perjamuan ia telah

menghitung-hitung yang hadir dan mendadak tanya kepada Kaucu, 'Ayah, mengapa setiap tahun hari Pek-cun dalam perjamuan setiap tahun selalu berkurang satu orang?'

"Waktu itu Kaucu tercengang dan menjawab, 'Setiap tahun berkurang satu orang bagaimana?'

"Lalu Siocia berkata, 'Aku masih ingat tahun yang lalu yang hadir dalam perjamuan demikian ada sepuluh orang, dua tahun yang lalu adalah sebelas orang dan tiga tahun yang lalu ada 12 orang. Tapi tahun ini, satu, dua, tiga, empat, lima ... cuma tinggal kita bersembilan orang saja.'"

"Ya, tatkala itu aku pun merasa masygul sesudah mendengar ucapan si Ing-ing cilik itu," ujar Yim Ngo-heng dengan menghela napas. "Setahun sebelumnya Tonghong Put-pay memang telah menghukum mati Cik-hiante, satu tahun sebelumnya lagi Khu-tianglo telah mati di Kamsiok tanpa diketahui apa sebabnya, kalau dipikir sekarang tentunya juga tipu keji yang telah diatur Tonghong Put-pay. Dan lagi setahun sebelumnya Bun-tianglo telah dipecat, akibatnya ia pun binasa dikerubut oleh jago-jago Hoa-san-pay, Heng-san-pay, dan lain-lain, sebab musababnya dengan sendirinya juga karena perbuatan Tonghong Put-pay. Ai, kata-kata yang diucapkan oleh anak kecil sebagai si Ing-ing cilik tanpa sengaja itu ternyata tidak menyadarkan aku pada waktu itu."

Setelah merandek sejenak dan minum arak seceguk, lalu sambungnya pula, "Terus terang, Hiang-hiante, tatkala mana latihan ilmuku Gip-sing-tay-hoat meski sudah lebih dari sepuluh tahun, ilmu saktiku itu pun sudah cukup ternama di dunia Kangouw sehingga sangat ditakuti orang-orang yang menamakan dirinya dari cing-pay. Akan tetapi aku sendiri mengetahui ilmu saktiku itu masih ada beberapa kekurangan, kalau aku tidak lekas memperbaikinya tentu kelak akan membawa bencana bagiku, tenaga-tenaga yang kusedot dari orang lain akan mendadak menggempur badanku malah. Tatkala itu di dalam badanku sudah terdapat tenaga dalam lebih 20 tokoh silat kelas wahid yang berbeda-beda, agar tidak membahayakan diriku sendiri, aku harus berusaha melebur puluhan macam tenaga dalam itu menjadi satu sehingga dapat kugunakan dengan leluasa. Tahun itu, sebabnya aku

tenggelam dalam pikiranku sendiri adalah persoalan yang kukawatirkan ini. Karena itu pula apa yang diucapkan si Ing-ing cilik di tengah perjamuan Pek-cun itu dengan cepat telah kulupakan.”

“Pantas, makanya hamba sangat heran, biasanya Kaucu sangat gesit menghadapi segala persoalan, mengapa terhadap tipu muslihat Tonghong Put-pay itu tidak merasakan apa-apa, bahkan kelihatannya rada-rada limbung,” kata Hiang Bun-thian. “Setelah mendengar ucapan Siocia itu, kulihat wajah Tonghong Put-pay menunjukkan rasa kurang senang meski dia pura-pura bersenyum simpul dan berkata, ‘Rupanya Siocia suka keramaian. Jika demikian lain tahun kita mengundang banyak hadirin untuk ikut perjamuan ini ya?’

“Mungkin waktu itu ia mengira Kaucu telah mempunyai pendirian yang tetap dan pura-pura tidak tahu untuk mencoba dia. Maklumlah ia cukup kenal kecerdasan Kaucu, ia menduga hal yang terang gamblang itu mustahil tidak menimbulkan kecurigaan Kaucu.”

“Ya, sesudah kau ingatkan, lapat-lapat aku menjadi ingat memang si Ing-ing cilik pernah berkata demikian pada waktu itu,” ujar Yim Ngo-heng.

“Pula, mungkin Tonghong Put-pay melihat Siocia sudah mulai besar dan tambah pintar, bilamana Siocia sudah dewasa bukan tidak mungkin Kaucu mengangkatnya sebagai ahli waris. Makanya Tonghong Put-pay tidak sabar menunggu lebih lama lagi dan lebih suka mengambil risiko dengan bertindak lebih dahulu dengan kekerasan.”

Yim Ngo-heng manggut-manggut, katanya dengan terharu, “Ya, jika saat ini si Ing-ing cilik berada di sini, kita menjadi bertambah dengan seorang kawan lagi dan takkan kekurangan tenaga.”

“Adik cilik,” Hiang Bun-thian berpaling kepada Lenghou Tiong, “tadi Kaucu telah mengatakan bahwa di dalam Gip-sing-tay-hoatnya terdapat beberapa kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan. Tapi aku yakin selama terkurung 12 tahun di dalam penjara, meski cukup menderita, namun Kaucu menjadi sempat mencurahkan segenap pikirannya untuk menyelami kelemahan

ilmunya itu dan akhirnya dapatlah dipecahkan semua kesulitan dalam ilmu saktinya itu. Betul tidak, Kaucu?"

Sambil meraba-raba jenggotnya yang hitam itu Yim Ngo-heng tertawa senang, katanya, "Memang betul. Selanjutnya tenaga murni siapa pun yang kusedot akan dapat kupergunakan semua dan tidak perlu khawatir digemparkan kembali oleh hawa-hawa murni aneh yang kuhimpun. Hahaha, Lenghou-hengte, coba kau menarik napas panjang-panjang, bukankah hiat-to di bagian belakang kepala dan di depan dada terasa bergolaknya hawa murni yang melonjak-lonjak dengan keras?"

Lenghou Tiong menarik napas panjang seperti apa yang dikatakan, benar juga dirasakan hiat-to yang disebut itu ada hawa murni yang melonjak-lonjak. Seketika berubahlah air mukanya.

Segera Yim Ngo-heng berkata lagi, "Kau baru saja belajar sehingga belum begitu merasakan bergolaknya hawa murni itu. Tapi dahulu aku sendiri hampir-hampir tak tahan melawan gempuran hawa murni yang membalik itu. Lantaran itu pula maka Tonghong Put-pay berhasil melaksanakan pengkhianatannya."

Lenghou Tiong percaya apa yang dikatakan Yim Ngo-heng itu memang bukan omong kosong, pula diketahui sebabnya Hiang Bun-thian sengaja mengatakan hal demikian itu, maksudnya ialah supaya dirinya mau mohon petunjuk kepada Yim Ngo-heng. Tapi kalau dirinya tidak mau masuk Tiau-yang-sin-kau, dengan sendirinya permohonan demikian sukar untuk diucapkan. Pikirnya, "Khasiat Gip-sing-tay-hoat adalah mengisap tenaga orang lain untuk memupuk kekuatan sendiri. Ilmu demikian terlalu keji dan mementingkan diri sendiri, sekali-kali aku tidak mau meyakinkannya, selanjutnya juga takkan kugunakan. Tentang hawa murni aneh dalam tubuhku yang sukar dilenyapkan memang sebelumnya datang ke sini sudah demikian adanya, jiwaku ini memangnya seperti diketemukan kembali secara kebetulan. Sebagai seorang laki-laki sejati mana boleh aku takut mati dan mengingkari cita-citaku selama ini?"

Karena pikiran demikian, segera ia membelokkan pokok pembicaraan, katanya, "Kaucu, ada sesuatu yang Cayhe ingin minta penjelasan.

Menurut cerita suhuku, katanya Kui-hoa-po-tian itu adalah kitab pusaka yang tiada taranya dalam ilmu silat. Bila berhasil meyakinkan ilmu silat dalam kitab pusaka itu, selain tiada tandingannya di dunia, bahkan bisa panjang umur dan awet muda, Mengapa ... mengapa Kaucu tidak mau meyakinkan ilmu sakti di dalam kitab pusaka itu, sebaliknya malah ... malah berlatih Gip-sing-tay-hoat yang ganas dan membahayakan itu?"

"Sebab musabab tentang ini tentunya tak boleh diceritakan kepada orang luar," sahut Yim Ngo-heng dengan tertawa hambar.

"O, maaf kesembronoanku," ujar Lenghou Tiong dengan muka merah, sebab ia merasa dirinya adalah orang luar dan tidak pantas tanya lebih lanjut.

Mendadak Hiang Bun-thian berdiri dan berseru dengan suara lantang, "Adik cilik, usia Kaucu sudah lanjut, umur toakomu ini pun beda tidak seberapa tahun dari beliau. Jika kau mau masuk agama kita, kelak ahli waris Kaucu tiada orang lain kecuali kau sendiri. Seumpama kau anggap nama Tiau-yang-sin-kau kurang baik, apakah kelak kau tak bisa memperbaikinya bilamana kau sudah pegang pimpinan demi kebahagiaan sesama umat di dunia ini?"

Sampai di sini ia menggabrukkan cawan araknya ke atas meja, lalu menuangi secawan penuh kemudian berkata lagi, "Selama beberapa ratus tahun Tiau-yang-sin-kau kita selalu bermusuhan dengan golongan yang menamakan dirinya cing-pay. Jika kau tidak sudi masuk agama kita, penyakitmu tentu tidak bisa sembuh, jiwamu setiap saat bisa melayang, andaikan dapat hidup lebih lama juga mungkin gurumu, ibu-gurumu dan orang-orang Hoa-san-pay sendiri ... Hehe, dengan ilmu sakti yang dimiliki Kaucu sekarang, untuk menumpas segenap orang Hoa-san-pay sehingga lenyap dari dunia persilatan rasanya juga bukan bualan belaka. Sebagai saudara angkat jika kau mau terima nasihatku, silakan habiskan secawan ini."

Ucapan Hiang Bun-thian ini memang betul dan masuk di akal, tapi juga mengandung ancaman dan pancingan dengan kedudukan sehingga mau tak mau Lenghou Tiong dipaksa harus masuk menjadi anggota Mo-kau.

Namun darah panas Lenghou. Tiong seketika tersirap, serunya dengan lantang, "Toako, Kaucu, tanpa sengaja aku telah mempelajari ilmu silat Kaucu, ilmu ini bilamana selanjutnya tak bisa kulupakan, selama aku masih hidup tentu juga takkan kugunakan terhadap orang lain. Hoa-san-pay telah berdiri selama beberapa ratus tahun dan tentu mempunyai cara hidupnya sendiri, orang lain belum tentu mampu sekaligus menumpasnya begitu saja. Adapun mengenai jiwaku ini memangnya sudah tidak kupandang penting lagi, mati atau hidup sudah suratan takdir, boleh pasrah saja kepada Yang Mahakuasa. Hanya sekianlah ucapanku, sampai berjumpa pula kelak."

Habis berkata ia terus berangkat dan memberi salam perpisahan kepada Yim Ngo-heng dan Hiang Bun-thian, lalu melangkah pergi. Hiang Bun-thian bermaksud bicara lagi, namun dengan cepat Lenghou Tiong sudah pergi jauh.

Keluar dari Bwe-cheng, Lenghou Tiong tarik napas panjang-panjang, tertiuap oleh angin malam, segar rasa badannya. Dilihatnya bulan sabit menghias di tengah cakrawala, air telaga di kejauhan membayangkan bulan sabit itu dengan awan putih di sekelilingnya. Pemandangan alam di daerah Kanglam jelas berbeda sama sekali dengan pemandangan pegunungan di atas Hoa-san.

Lenghou Tiong menuju ke tepi telaga, ia berdiri termenung sejenak di situ, pikirnya, "Urusan penting yang dihadapi Yim-kaucu sekarang tentunya membikin perhitungan dulu dengan Tonghong Put-pay untuk merebut kembali kedudukan kaucau, dengan sendirinya ia belum sempat mencari perkara kepada Hoa-san-pay. Tapi kalau suhu, sunio dan para sute atau sumoay yang tidak tahu seluk-beluk ini sampai kepergok dengan dia, maka mereka pasti akan celaka. Aku harus berusaha memberitahukan mereka selekasnya agar mereka bisa siap-siap dan berlaku waspada."

Hatinya menjadi pedih bilamana teringat suhunya telah mengumumkan kepada seluruh orang bu-lim tentang pemecatannya dari Hoa-san-pay. Tapi guru dan ibu-guru telah membesarkannya seperti ayah-ibu kandung sendiri, maka ia harus merasa duka dan tidak menaruh dendam atau benci. Pikirnya pula, "Kalau nanti aku

menuturkan kepada suhu tentang aku hendak dipaksa masuk Mo-kau oleh Yim-kaucu, tentunya suhu akan dapat memahami diriku yang tidak sengaja bergaul dengan orang-orang Mo-kau, bisa jadi beliau akan terus menarik kembali keputusannya dan menerima aku kembali, paling-paling aku akan dihukum kurung di atas 'Puncak Perenung Dosa' selama tiga tahun saja."

Karena ada harapan akan diterima kembali oleh gurunya, semangat Lenghou Tiong lantas terbangkit, ia pikir Hok-wi-piaukiok milik keluarga Lim-sute-nya mungkin ada kantor cabangnya di Kota Hangciu, biarlah ke sana aku akan mencari berita tentang suhu.

Begitulah ia lantas pulang ke hotel dengan melompati pagar tembok tanpa diketahui siapa pun juga. Ketika ia hendak tidur, sementara itu sudah ramai suara ayam jago berkokok, fajar sudah hampir menyingsing.

Ketika ia mendusin hari sudah tengah hari. Ia pikir sebelum bertemu dengan gurunya lebih baik jangan memperlihatkan muka aslinya. Apalagi Ing-ing pernah memerintahkan Coh Jian-jiu dan lain-lain supaya menyiarkan berita di Kangouw bahwa jiwanya akan dihabiskan. Maka ada lebih baik menyamar saja agar tidak mendatangkan kesulitan. Tapi sebaiknya menyamar apakah?

Sembari melamun ia terus berjalan keluar kamar. Baru saja sampai di tengah chimce (pelataran di dalam rumah), mendadak ada orang mengguyurkan satu baskom air ke arahnya.

Tapi betapa gesit dan cepat gerakan Lenghou Tiong sekarang, seketika ia meloncat ke pinggir sehingga air baskom itu mengenai tempat kosong.

Waktu berpaling, dilihatnya seorang perwira tentara memegang sebuah baskom cuci muka sedang melotot kepadanya, bahkan terus mengomel dengan kasar, "Jalan saja tidak bawa mata, apa tidak tahu tuan besar sedang membuang air kotor?"

Sungguh tidak kepalang gusar Lenghou Tiong, mana di dunia ada orang kasar sedemikian, sudah hampir mengguyur orang dengan air

busuk malahan mendahului memaki orang pula. Dilihatnya usia perwira itu sekira 40-an tahun, wajahnya rada kereng dan sikapnya gagah, dari pakaian seragamnya dapat diduga mungkin berpangkat perwira menengah.

"Lihat apa? Apakah tidak kenal pada tuan besarmu?" demikian perwira itu membentak pula.

Mendadak Lenghou Tiong mendapat akal, ia pikir menarik juga jika aku menyaru sebagai perwira ini, dengan demikian aku dapat kian-kemari di Kangouw dengan bebas, orang bu-lim mana yang mengira akan penyamaranku ini?

"Nenekmu, tertawa apa? Apanya yang lucu?" begitu lagi perwira itu membentak.

Kiranya Lenghou Tiong menjadi senang ketika membayangkan penyamarannya sebagai si perwira nanti sehingga tanpa terasa wajahnya tersenyum simpul.

Namun ia tidak menggubris lebih jauh, ia datang kepada pengurus hotel untuk membayar rekeningnya. Sekalian ia bertanya dengan suara perlahan, "Dari manakah perwira garang itu?"

"Siapa tahu dia dari mana?" jawab pengurus hotel itu dengan murung. "Dia mengaku datang dari kota raja. Baru tinggal satu malam di sini pelayan yang meladeni dia sudah mendapat persen tiga kali tampan. Sudah banyak daharan yang dia makan, entah nanti dia membayar atau tidak."

Lenghou Tiong manggut-manggut dan tidak memberi komentar apa-apa. Ia keluar dari hotel itu dan masuk sebuah kedai minum yang berdekatan, ia pesan teh dan minum dengan perlahan. Sesudah menunggu sekian lamanya, terdengarlah suara berdetaknya kaki kuda, perwira itu telah keluar dari hotel dengan menunggang seekor kuda merah, pecutnya telah diayun-ayunkan sehingga menerbitkan suara petasan, mulutnya lantas membentak-bentak pula, "Minggir, minggir! Neneknya, hayo lekas minggir!"

Beberapa orang yang sedikit terlambat menyingkir telah kena pecutnya sehingga berteriak-teriak kesakitan.

Lenghou Tiong sudah membayar uang minum sejak tadi, segera ia lantas terbangkit mengikut di belakang kuda perwira itu.

Perwira itu terus melarikan kudanya ke jalan raya pintu gerbang barat, sesudah keluar kota, kira-kira beberapa li jauhnya, jalanan sudah mulai sepi, segera Lenghou Tiong mempercepat langkahnya dan menyerobot ke depan kuda sembari melepaskan sebelah tangannya.

Keruan kuda perwira itu terkejut dan meringkik sambil berjingkrak ke atas, hampir-hampir saja perwira itu jatuh terbanting. Untung kepandaian menunggang kudanya cukup mahir sehingga badannya ikut menegak dengan masih tetap menginjak di atas pelana.

"Nenekmu, jalan saja tidak bawa mata? Hampir saja binatang ini menubruk mati diriku," demikian Lenghou Tiong lantas membentak.

Seumpama Lenghou Tiong tidak buka suara saja perwira itu pun sudah murka, apalagi dia pakai memaki segala, keruan perwira itu tambah gusar, begitu kudanya sudah tenang kembali, "tarr", kontan pecutnya menyabet ke atas kepala Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong merasa kurang leluasa bertindak di tengah jalan raya, segera ia pura-pura menjerit takut terus berlari ke jalan kecil di sebelahnya. Tentu saja perwira itu tidak mau menyudahi begitu saja, ia melompat turun dari kuda dan ditambat sekadarnya di batang pohon, lalu mengejar ke arah Lenghou Tiong.

"Aduh mak!" Lenghou Tiong pura-pura berteriak ketakutan dan lari ke dalam hutan.

Dengan membentak-bentak dan memaki kalang kabut perwira itu mengejar terus. Tapi baru saja ia memasuki hutan itu, sekonyong-konyong iganya terasa kesemutan, "bluk", tanpa ampun lagi ia jatuh tersungkur.

Dengan sebelah kaki menginjak di atas dada perwira yang sudah

roboh tak berkulit itu, Lenghou Tiong berkata dengan tertawa, "Neneknya, begini saja kepandaianmu masakah mampu pimpin pasukan dan perang segala?"

Kemudian ia menggeledah baju perwira itu dan dikeluarkannya sebuah sampul surat besar, di atas sampul tertulis "Surat Pengangkatan" dengan stempel merah Peng-poh-siang-si (Kementerian Angkatan Perang). Waktu sampul dibuka, dikeluarkannya sehelai kertas tebal. Memang benar itulah sebuah surat pengangkatan yang ditujukan kepada Go Thian-tik, semula perwira distrik Jongciu di Hopak, sekarang diangkat menjadi komandan militer Kota Coanciu di Hokkian, ditetapkan pula supaya segera berangkat ke tempat tugas yang baru itu.

"Kiranya adalah tuan besar komandan tentara, jadi kau inilah Go Thian-tik?" tanya Lenghou Tiong dengan tertawa.

Lantaran dadanya terinjak dan tak bisa berkulit, air muka perwira itu menjadi merah padam, ia masih coba membentak, "Lekas lepaskan aku, kau ... kau berani main gila kepada pembesar negeri, apa kau ti ... tidak takut mati?"

Walaupun masih pakai membentak segala, tapi lagaknya sudah tidak segarang tadi.

"Aku kehabisan sugu, ingin pinjam pakaianmu untuk digadaikan," ujar Lenghou Tiong tertawa. Lalu ia tepuk perlahan di atas kepala perwira itu sehingga pingsan. Dengan cepat ia lantas membejejeti pakaian seragam itu.

Ia pikir perwira ini tentu sudah biasa menindas rakyat kecil, maka harus diberi hajaran yang setimpal. Segera ia bejejeti pula seluruh pakaiannya sehingga telanjang bulat.

Ia angkat buntelan perwira itu, rasanya rada berat, ketika dibuka, ternyata ada beberapa ratus tahl perak di dalamnya, ada pula tiga buah lantakan emas. Pikirnya, "Ini tentu hasilnya memeras dari rakyat kecil, sukar bagiku untuk menggunakannya kembali kepada asalnya, terpaksa untuk beli arak saja bagi tuan besar Go Thian-tik aku ini. Ha,

ha, haha!”

Begitulah ia lantas menanggalkan pakaian sendiri, lalu memakai seragam perwira rampasan itu lengkap dengan sepatu kulit panjang, golok kebesaran, buntelan berisi uang perak, semuanya dipindahkan ke atas tubuhnya. Lalu pakaian sendiri dirobek untuk dipakai mengikat Go Thian-tik yang tak bisa berkutik itu, mulutnya dijejat penuh pula dengan tanah liat, habis itu barulah ia menuju kembali ke jalan raya.

Begitu mencemplak ke atas kuda, pecutnya berbunyi, lantas membentak-bentak pula, “Minggir, minggir! Neneknya, jalan saja tidak bawa mata? Hahahaha!”

Ia berlagak seperti Go Thian-tik tulen, tapi akhirnya ia menjadi geli sendiri. Di tengah suara tertawanya itulah ia melarikan kudanya secepat terbang ke arah selatan

Malamnya ia menginap di suatu kota kecil, pengurus dan pelayan hotel telah meladeni dia dengan sangat hormat dan takut-takut. Besok paginya Lenghou Tiong menanyakan jurusan ke Hokkian, lalu memberi persen satu tahlil perak. Keruan pengurus dan pelayan hotel sangat berterima kasih dan mengantar keberangkatannya dengan hormat.

“Untung kalian ketemukan perwira gadungan seperti aku, jika ketemu perwira tulen seperti Go Thian-tik tentu kalian bisa celaka,” pikir Lenghou Tiong.

Ia lantas meneruskan perjalanan ke selatan. Sampai di Kota Kim-hoa dan selanjutnya logat daerah selatan sudah sangat berbeda dengan daerah utara. Untungnya orang-orang mengira dia perwira tulen dan sama berusaha bicara Mandarin (bahasa pemerintah) dengan dia sehingga tidak banyak kesukaran yang dia alami.

Selama hidup Lenghou Tiong tidak pernah pegang uang sebanyak sekarang, keruan ia lantas makan minum semaunya tanpa batas. Terkadang hawa murni yang masih mengeram di dalam tubuhnya suka bergolak lagi ke dalam perut dan membuatnya kepala pusing, terpaksa ia menjalankan ilmu yang diukir Yim Ngo-heng di atas papan besi itu untuk membuyarkan tenaga dalam itu ke urat nadi tertentu, dengan

demikian semangatnya lantas pulih kembali dan badannya terasa segar.

Meski tempo hari ia telah menyatakan di depan Yim Ngo-heng dan Hiang Bun-thian bahwa ilmu sakti yang berhasil diyakinkan tanpa sengaja itu selanjutnya takkan digunakannya terhadap orang lain, tapi di saat macam-macam hawa murni di dalam badannya itu menerjang dengan hebat, terpaksa ia mengerahkan ilmu itu untuk memunahkannya. Begitulah setiap kali ia berlatih berarti setiap kali ilmu itu bertambah kuat, tapi dia pun insaf dirinya makin kejablos ke dalam ilmu Mo-kau itu. Untungnya dia menggunakan ilmu itu terhadap diri sendiri sehingga tidak dapat dianggap mengingkari pernyataannya sendiri.

Suatu hari sampailah dia di lereng Pegunungan Sian-he-nia, jalan pegunungan berkeluk-luk dan makin meninggi. Untung kuda tunggangannya itu adalah kuda pilihan dan cukup cepat meski berlari di jalan pegunungan.

Menjelang tengah hari, terlihat di depan sana juga ada tiga orang laki-laki sedang berjalan ke selatan. Dari langkah mereka yang tangkas jelas mereka adalah orang-orang bu-lim. Lenghou Tiong tidak ingin bikin gara-gara, perlahan-lahan ia menjalankan kudanya dan berseru, "Maaf, harap memberi jalan!"

Waktu ketiga orang itu menoleh dan melihat pendatang adalah seorang perwira yang tampaknya berpangkat tidak rendah. Padahal zaman itu kaum militer berkuasa, tapi perwira ini ternyata mau bicara dengan sopan, sungguh jarang ada. Maka cepat mereka lantas menyingkir ke pinggir jalan.

Waktu melalui ketiga orang itu, sekilas Lenghou Tiong melihat satu di antara mereka itu adalah orang tua berumur setengah abad lebih, kedua alisnya menjulur ke bawah, sebaliknya sudut mulutnya menjengkit ke atas. Kedua orang lainnya adalah pemuda-pemuda umur 20-an. Seorang di antaranya rada tampan dan gagah. Pada pinggang kedua pemuda itu masing-masing bergantung sebuah golok. Sedangkan orang tua itu tidak tampak membawa senjata.

Jago silat di dunia Kangouw teramat banyak, maka Lenghou Tiong juga tidak menaruh perhatian. Ia melarikan kudanya lagi, dua-tiga puluh li kemudian, sampailah dia di suatu kedai nasi. Ia berhenti di situ dan pesan pemilik kedai menyembelih seekor ayam gemuk disertai dua kati arak. Perlahan-lahan ia menenggak araknya sembari menantikan ayam dipanggang.

Baru saja pemilik kedai selesai membubuti bulu ayam dan belum lagi diolah, ternyata ketiga orang tadi pun sudah datang dan singgah juga di kedai. Mereka mengangguk kepada Lenghou Tiong, lalu mengambil tempat duduk sendiri-sendiri.

Ketika melihat pemilik kedai sedang menyembelih ayam, orang tua itu lantas berkata, "Harap buatkan juga dua ekor ayam, kalau ada daging juga boleh potongkan dua piring."

Dari logatnya jelas dia berasal dari Tiongciu (daerah tengah).

Tiba-tiba pemilik kedai mengeluh, "Wah, sungguh sayang! Kebetulan kami cuma tinggal seekor ayam ini dan telah dipesan oleh tuan pembesar itu. Daging juga tidak ada, kalau goreng sosis saja bagaimana?"

"Kami tidak makan daging babi," sahut orang tua itu. "Sudahlah kalau ada telur boleh goreng saja satu piring."

"Telur juga baru saja habis, sungguh sayang," jawab pemilik kedai.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Mereka tidak makan daging babi, agaknya mereka adalah kaum muslimin."

Maka segera ia berkata, "Saudara-saudara, biarlah ayam itu kuberikan kepada kalian, aku sendiri boleh makan sosis saja."

"Bapak komandan benar-benar orang baik, sungguh kami sangat berterima kasih," kata yang tua.

"Ah, tidak apa, kita sama-sama orang utara, sudah seharusnya saling membantu," ujar Lenghou Tiong.

Ketiga orang lantas memberi hormat dan mengucapkan terima kasih pula, lalu mulai minum arak.

Ketika pemilik kedai lagi goreng ayam sehingga bau mulai teruar dari wajan, mendadak terdengar ada suara keriang-keriut di luar, beberapa gerobak dorong telah berhenti di depan kedai. Lima tukang gerobak dengan dada telanjang lantas melangkah ke dalam kedai. Berkarung-karung muatan gerobak-gerobak itu tampaknya adalah garam yang cukup berat.

Kelima tukang gerobak itu bermandikan keringat, mereka duduk di meja yang silir sembari kipas-kipas dengan topi rumput masing-masing. Seorang di antaranya lantas berkata, "Wah, alangkah sedap baunya. Ada ayam goreng ya juragan? Berikan dua ekor, pilihkan yang gemuk."

"Ai, tahu bakalan laris begini tentu di pasar kemarin aku tentu membeli ayam beberapa ekor lagi," ujar pemilik kedai dengan tertawa. "Maaf Tuan-tuan, ayamnya cuma tinggal seekor saja telah dipesan Tuan komandan ini. Tapi Tuan besar ini benar-benar orang baik, beliau telah memberikan lagi kepada ketiga Tuan itu."

Laki-laki yang bicara tadi memandang sekejap ke arah Lenghou Tiong, lalu melotot pula ke arah si kakek dan kedua pemuda, kemudian berkata, "Kematian sudah di depan mata masih ingin gegares segala? Ada lebih baik lekas enyah dari sini saja."

Kedua pemuda tadi menjadi gusar, serentak mereka berdiri dengan tangan memegang golok. Seorang yang gagah itu lantas membentak, "Kau mengoceh apa?"

Si tukang gerobak yang berpotongan pendek gemuk lantas menjawab, "Hm, kawan anjing dari Mo-kau seperti kalian hendak berbuat apa sama berkeliaran ke sini?"

Si kakek melirik kepada kedua pemuda, lalu menjengek, "Hm, kiranya kawan-kawan sekaum sengaja hendak cari" Belum selesai ucapannya, mendadak bayangannya berkelebat, "plak-plok" dua kali,

punggung kedua tukang gerobak telah kena digaplok olehnya dan roboh terkapar.

Lenghou Tiong terkejut, dalam hal ilmu pukulan dan sebagainya dia tidak mendalam mempelajari sehingga dia tidak tahu cara bagaimana si kakek melakukan serangan kilat itu.

Terdengar suara bentakan seorang, kiranya pemilik kedai telah menerjang ke luar dengan dua bilah belati yang mengilat terus menubruk ke arah si kakek. Tiga tukang gerobak yang lain juga sama melolos senjata dari gerobak masing-masing dan mulai bertempur melawan kedua pemuda dari Mo-kau. Menyusul lantas terdengar suara bentakan riuh ramai dari segenap pelosok, dari balik batu dan pohon mendadak muncul lebih 20 orang dan membanjir ke depan kedai nasi itu.

Lenghou Tiong tambah terkejut, kiranya di sini telah sembunyi orang sebanyak ini.

Gerakan si kakek tadi ternyata sangat licin, sekali menyelip ke samping ia telah menghindarkan terjangan si pemilik kedai, tahu-tahu dua tukang gerobak yang lain kena dipukul roboh lagi. Tenaga pukulannya sungguh lihai, asal kena seketika binasa sasarannya.

Tiba-tiba sinar pedang berkelebat, seorang tojin telah menyerbu ke dalam kedai, pedangnya terus menusuk si kakek.

"Kiranya Ho-hong Susiok dari Thay-san-pay," kata Lenghou Tiong di dalam hati.

Ho-hong Tojin yang dimaksud adalah tokoh keempat dalam Thay-san-pay, betapa tinggi ilmu silatnya hanya di bawah ketuanya, yaitu Thian-bun Tojin. Maka sekali turun tangan susul-menyusul ia telah menyerang empat kali sehingga si kakek terdesak mundur dua-tiga tindak. Tapi dengan memainkan kedua telapak tangannya menyusup kian-kemari di bawah sambaran pedang lawan, sedikit pun si kakek tidak tampak di bawah angin.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Anggota-anggota Mo-kau

benar-benar sangat banyak orang pandai, pantas selama beberapa ratus tahun kaum cing-pay tidak mampu membasminya. Seperti si kakek ini jelas adalah jago kelas satu.”

Begitulah Ho-hong Tojin masih terus mendesak sehingga kembali si kakek mundur dua tindak. Sekonyong-konyong tangannya memukul ke belakang dan mengenai dada pemilik kedai itu, walaupun ia menyerang tanpa menoleh, tapi seperti halnya di punggung juga ada mata, serangannya sangat jitu.

Sekali serangan tepat mengenai sasarannya, dengan cepat sekali si kakek lantas menggeser ke belakang pemilik kedai dan kembali memukul satu kali lagi di punggungnya. Badan pemilik kedai seketika mencelat ke depan, menubruk ke arah Ho-hong Tojin. Waktu Ho-hong berkelit ke samping, kesempatan itu cepat digunakan si kakek untuk lari ke ruang belakang.

Sudah tentu Ho-hong Tojin tidak tinggal diam, bersama dua orang lagi mereka lantas mengejar ke dalam. Sementara itu pemuda yang gagah tadi telah mati dikerubut oleh belasan orang. Lalu ada orang berteriak, “Anjing kecil itu jangan dipotong lagi, kita perlu tawanan hidup!”

Tinggal pemuda yang tampan itu masih terus bertempur mati-matian meski badannya sudah penuh luka, namun ia tidak gentar sedikit pun. Mendadak kaki kanannya kena disabet oleh ruyung seorang lawan, kontan ia jatuh terjungkal, cepat tiga orang lantas menubruhnya dan menawannya hidup-hidup.

Dalam pada itu di lereng belakang sana ramai dengan suara bentakan orang, rupanya Ho-hong Tojin dan kawan-kawannya sedang mengejar si kakek. Tapi hanya sebentar saja Ho-hong bertiga tampak sudah kembali dengan marah-marah, bahkan seorang di antaranya yang pendek mencaci maki kalang kabut karena tidak mampu menyusul buronannya.

Di kala orang-orang itu sedang bertempur, Lenghou Tiong pura-pura ketakutan dan meringkuk di pojokan kedai. Ia lihat di antara anak murid Thay-san-pay yang dipimpin Ho-hong Tojin itu ada beberapa orang seperti sudah dikenalnya. Sejak meninggalkan Hangciu selama

belasan hari ini ia tidak pernah cukur, maka ia yakin orang-orang itu takkan bisa mengenalnya. Tapi selama mukanya tidak dirias, ia merasa tetap berbahaya. Maka ia sengaja menunduk pura-pura takut dan tidak berani beradu pandang.

Melihat sang "perwira" sedemikian takutnya, seorang murid Thay-san-pay lantas berkata, "Tuan komandan, kau sendiri telah menyaksikan keganasan orang-orang Mo-kau tadi. Tapi urusan ini tiada sangkut pautnya dengan kau, silakan lekas meneruskan perjalananmu saja."

"Baik, baik, aku akan segera be ... berangkat," sahut Lenghou Tiong pura-pura gemetar. Lalu bergegas-gegas keluar dari kedai dan mencemplak ke atas kudanya. Diam-diam ia pikir, "Untuk urusan apakah orang-orang ini datang ke Hokkian sini? Apakah ada hubungannya dengan Hoa-san-pay kami?"

Lantaran pertempuran tadi sehingga Lenghou Tiong tidak jadi bersantap. Padahal daerah Pegunungan Sian-he-nia sangat jarang penduduknya, meski sudah lebih 20 li jauhnya tetap tidak tampak sebuah rumah pun. Sementara itu hari sudah hampir gelap. Seadanya Lenghou Tiong lantas petik buah-buahan yang diketemukan sekadar tangsel perut.

Tiba-tiba ia melihat di sebelah pohon sana ada sebuah gua kecil yang rada kering dan tidak sampai terganggu oleh binatang atau serangga. Segera ia tambat kudanya di batang pohon dan membiarkannya makan rumput sendiri. Lalu ia sendiri pun mencari setumpukan rumput kering untuk dibuat kasur, ia bermaksud bermalam di gua itu.

Ia merasa jalan napas dan saluran darahnya rada-rada sesak, segera ia duduk semadi. Ilmu sakti ajaran Yim Ngo-heng itu ketika permulaan latihan tidak merasakan apa-apa, tapi setiap kali diulangi lagi setiap kali merasakan tambahan manfaatnya, rasanya nyaman tak terkatakan. Sekian lamanya ia berlatih sehingga badan terasa segar dan enteng.

Akhirnya ia menarik napas panjang-panjang, lalu terbangkit. Ia menjadi tersenyum getir sendiri, pikirnya, "Tempo hari Yim-kaucu tidak mau menjawab pertanyaanku tentang apa sebabnya dia meyakinkan Gip-sing-tay-hoat, padahal dia memiliki Kui-hoa-po-tian

yang tiada bandingannya. Namun sekarang aku menjadi paham sebabnya. Kiranya Gip-sing-tay-hoat ini kalau sudah berhasil diyakinkan, maka seperti halnya candu saja, orang akan merasa seperti ketagihan dan sukar untuk meninggalkannya.”

Bab 77. Kelakar Si Perwira Gadungan

Ia berjalan keluar gua, dilihatnya langit penuh dengan bintang, sekeliling melulu suara serangga belaka. Pada saat lain tiba-tiba dari atas jalan pegunungan itu ada suara orang sedang mendarangi. Tatkala itu jaraknya masih jauh, tapi sekarang tenaga dalamnya amat kuat, dengan sendirinya telinganya menjadi tajam pula. Tergeraklah pikirannya, cepat ia melepaskan tambatan kuda, ia tepuk perlahan pantat kuda itu agar berjalan ke lereng sana. Ia sendiri lantas sembunyi di belakang pohon.

Tidak lama kemudian terdengarlah suara tindakan orang tadi semakin mendekat. Jumlah orangnya ternyata tidak sedikit. Di bawah sinar bintang yang remang-remang terlihat orang-orang itu sama memakai baju hijau, seorang di antaranya bertindak dengan sangat cepat dan gesit. Kiranya bukan lain daripada si kakek yang bertempur di kedai melawan orang-orang Thay-san-pay itu. Selebihnya kira-kira ada 30-an orang dengan potongan tinggi-pendek tidak sama, mereka mengikut di belakang si kakek tanpa membuka suara.

“Mereka menuju ke selatan dan masuk ke Hokkian, jangan-jangan ada hubungannya dengan Hoa-san-pay kami? Apakah mereka mendapat perintah Yim-kaucu untuk membikin susah kepada suhu dan sunio?” demikian pikir Lenghou Tiong.

Ia tunggu sesudah rombongan itu sudah pergi rada jauh, dengan hati-hati segera ia pun menguntit dari belakang.

Beberapa li kemudian, jalan pegunungan itu mendadak bertambah curam, kedua tepi berdiri dinding tebing, hanya di tengah-tengah celah bukit itu jalanan sempit itu menembus. Begitu sempit jalanan itu sehingga tidak cukup untuk dua orang jalan berjajar. Terlihat 30-an orang itu menanjak ke jalan pegunungan itu dalam barisan yang panjang.

Lenghou Tiong lantas menyusup ke tengah semak-semak rumput di tepi jalan untuk menghindarkan pergokan orang-orang itu jika kebetulan ada yang menoleh. Ia hendak tunggu barisan orang itu sudah melintas ke sebelah bukit sana barulah akan menyusul ke atas.

Di luar dugaan, ketika hampir sampai di atas bukit, mendadak rombongan orang-orang itu lantas memencarkan diri dan bersembunyi di balik batu-batu padas, hanya sekejap saja semuanya sudah menghilang.

Lenghou Tiong terkejut dan mengira jejaknya telah diketahui oleh orang-orang itu. Tapi segera ia mengetahui bukan begitu halnya. Pikirnya, "Mereka sembunyi di sini untuk menyergap musuh yang hendak naik ke atas bukit. Ya, tempat ini memang sangat berbahaya, jika diserang secara mendadak tentu lawan akan terbasmi. Ngo-gak-kiam-pay adalah kawananku serikat, aku harus memperingatkan mereka akan bahaya ini."

Begitulah ia lantas merangkak pergi di tengah semak rumput, sesudah jauh meninggalkan jalan pegunungan itu barulah ia lari turun ke bawah. Sesudah tidak tampak lagi tanjakan bukit tadi baru dia berani kembali ke jalan pegunungan itu dan melangkah ke utara.

Sembari jalan cepat ia pun pasang telinga memerhatikan suara tindakan orang dari depan. Belasan li kemudian, tiba-tiba dari tempat yang lebih tinggi di sebelah kiri berkumandang suara tajam seorang wanita sedang berkata, "Kau masih berdebat membela Lenghou Tiong keparat itu?"

Di tengah malam buta dan di tanah pegunungan sunyi demikian mendadak namanya sendiri disebut secara jelas oleh seorang wanita, betapa pun tabahnya Lenghou Tiong juga tidak urung merasa merinding, pikirnya, "Setan atau siluman ini, mengapa namaku disebut-sebut di tempat begini?"

Menyusul lantas terdengar pula suara seorang wanita lain, cuma jaraknya rada jauh, suaranya perlahan pula sehingga tidak jelas apa yang dikatakan.

Waktu Lenghou Tiong menengadah ke atas, ternyata di lereng sana berdiri dua-tiga puluh orang. Ia heran, mereka membicarakan diriku, mengapa memaki aku keparat lagi?

Segera ia menyusup pula ke semak rumput dan menyusur ke belakang tanah tanjakan itu. Dengan jalan membungkuk sampailah dia di balik sebatang pohon besar. Didengarnya suara seorang wanita sedang berkata, "Supek, Lenghou-suheng berhati baik dan berbudi luhur"

Hanya mendengar kalimat ini saja seketika dalam benak Lenghou Tiong terbayang sebuah wajah yang bulat telur dan cantik manis, sebab lantas diketahuinya bahwa yang bicara itu adalah nikoh cilik dari Hing-san-pay, yaitu Gi-lim. Lantaran guncangan perasaannya sehingga ucapan Gi-lim selanjutnya tidak terdengar olehnya.

Suara wanita yang tajam semula tadi lantas berkata dengan gusar, "Mengapa kau ngotot terus? Memangnya surat selebaran ketua Hoa-san-pay adalah palsu? Gurunya telah menyebarkan surat edaran bahwa Lenghou Tiong telah dipecat karena bersekolong dengan orang Mo-kau, apakah tuduhan ini adalah fitnahan? Kepergian kita ke Hokkian sekarang rasanya tidak-bisa-tidak mesti bertarung dengan pihak Mo-kau, maka setiap tindak tanduk kita harus dilakukan dengan hati-hati. Aku tahu dahulu kau pernah ditolong oleh Lenghou Tiong, tapi besar kemungkinan dengan sedikit budi kebaikan yang pernah dia berikan padamu itu akan digunakan olehnya untuk menjebak kita"

"Supek, kejadian itu bukan cuma sedikit budi kebaikan saja," sela Gi-lim. "Tapi tanpa menghiraukan keselamatannya sendiri Lenghou-suheng telah"

"Masih kau menyebutnya suheng?" bentak suara wanita yang pertama yang serak tua itu. "Dia memang pandai berpura-pura, adalah bajingan yang banyak tipu daya sehingga anak kecil seperti kau mudah tertipu."

"Perintah Supek tentu saja Tecu patuhi," sahut Gi-lim. "Cuma ... cuma saja Lenghou-su" sebelum kata "heng" terucapkan telah ditelan kembali mentah-mentah.

"Cuma apa?" tanya suara tua tadi.

Gi-lim seperti sangat takut dan tidak berani bicara lagi.

Orang tua itu lantas berkata, "Sekali ini Ngo-gak-kiam-pay telah mendatangi Hokkian semua. Kita sama-sama mengetahui bertujuan mencari 'Pi-sia-kiam-boh' milik keluarga Lim di Hokciu itu. Bocah dari keluarga Lim sudah menjadi murid Gak-siansing dari Hoa-san-pay, jika kiam-boh itu sampai diperoleh pihak Hoa-san-pay sudah tentu kita ikut bersyukur. Hing-san-pay kita selamanya mengutamakan keadilan dan tidak sudi mengincar barang milik orang lain. Seumpama kiam-boh itu jatuh di tangan kita juga akan kita kembalikan kepada keluarga Lim. Yang hendak kita jaga adalah jangan sampai kitab pusaka itu jatuh di tangan kaum jahat sehingga disalahgunakan. Ciangbunjin telah memberikan tugas berat kepadaku untuk memimpin orang-orang kita ke Hokkian, urusan ini menyangkut kepentingan cing-pay kita, maka kita harus waspada dan akan kulaksanakan dengan sepenuh tenaga. Bila kiam-boh itu sampai jatuh di tangan Mo-kau sehingga menambah ilmu kepandaian mereka, maka celakalah pihak kita tentu. Kira-kira maju lagi 30 li akan sampai di tapal batas Hokkian dan Ciatkang, selanjutnya setiap langkah kita akan selalu menghadapi bahaya. Maka malam ini biarlah kita capek sedikit dan meneruskan perjalanan ke Ji-pek-poh. Untungnya Ho-hong Susiok dari Thay-san-pay sudah membunuh kawanannya Mo-kau yang datang lebih dulu sehingga kita tidak perlu buang-buang tenaga lagi. Tapi kalau orang-orang Mo-kau menyusul tiba secara besar-besaran, tentu pertarungan sengit akan terjadi lagi."

Terdengar suara beberapa puluh orang perempuan sama mengiakan.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Orang tua ini bukan ketua Hing-san-pay, juga bukan gurunya Gi-lim Sumoay, entah suthay tua mana dari Hing-san-pay mereka? Dia telah menerima surat edaran guruku dan menganggap aku sebagai orang jahat, hal ini juga tak bisa menyalahkan dia. Dia mengira rombongannya sudah mendahului jalan di depan, tak tahunya kalau orang-orang Mo-kau sudah sembunyi di atas bukit sana. Syukur aku memergoki kejadian ini, tapi cara bagaimana aku memberitahukan kepada mereka?"

Terdengar orang tua itu berkata pula, "Di pegunungan sunyi ini akan kuberi tahukan secara jelas kepada kalian. Harus diketahui, begitu kita memasuki wilayah Hokkian, maka di tiap tempat akan selalu berhadapan dengan musuh. Bukan mustahil pelayan restoran atau pesuruh hotel adalah mata-mata Mo-kau pula. Jangankan di sebelah kamar ada telinga, bahkan di tengah semak-semak rumput umpamanya juga mungkin ada musuh bersembunyi. Oleh karena itu, selanjutnya tiada seorang pun boleh menyebut 'Pi-sia-kiam-boh' segala, bahkan nama Gak-siansing, Lenghou Tiong, dan Tonghong Pit-pay juga tidak boleh disebut-sebut."

Para murid wanita itu lantas sama mengiakan.

Kiranya ketua Mo-kau yaitu Tonghong Put-pay, karena ilmu silatnya mahasakti, maka menamakan dirinya "put-pay" (tak terkalahkan), tapi orang-orang cing-pay kalau menyebut namanya sengaja diubah menjadi "pit-pay" (pasti kalah). Hanya beda satu huruf saja, tapi artinya sama sekali terbalik.

Mendengar namanya sendiri disejajarkan dengan nama gurunya sendiri serta nama Tonghong Put-pay, tertampil senyuman getir di wajah Lenghou Tiong. Pikirnya, "Aku cuma seorang keroco yang tak berarti saja, mengapa sedemikian dihargai oleh para cianpwe Hing-san-pay kalian?"

Lalu terdengar orang tua tadi berkata lagi, "Marilah kita melanjutkan perjalanan!"

Kembali para murid mengiakan, menyusul tujuh murid wanita berlari cepat ke bawah dari tempat yang tinggi itu, selang sejenak kembali tujuh orang lari ke bawah pula.

Ginkang kaum Hing-san-pay cukup terkenal dan mempunyai keindahannya sendiri, maka barisan tujuh orang berturut-turut itu tampaknya menjadi sangat rapi. Tidak lama kemudian kembali tujuh orang berlari turun lagi. Murid-murid wanita itu bercampur aduk antara murid nikoh dan murid perempuan preman, di tengah malam gelap sukar juga diketahui Gi-lim ikut di dalam kelompok yang mana.

Hanya diketahui semuanya menuju ke arah selatan.

Lenghou Tiong berpikir pula, "Para suci dan sumoay dari Hing-san-pay itu memiliki kepandaian tinggi, tapi begitu mendaki lereng bukit sana, di tengah jalan kecil yang diapit oleh tebing yang curam, bila mendadak disergap oleh kawanan Mo-kau, tentu keadaan tidak menguntungkan mereka dan akan menderita korban berat."

Begitulah berturut-turut anak murid Hing-san-pay itu telah diberangkatkan, seluruh ada lima kelompok, pada kelompok terakhir berjumlah delapan orang, mungkin dipimpin sendiri oleh orang tua tadi.

Segera Lenghou Tiong mencabut segenggam rumput hijau dan dikucek-kucek supaya keluar airnya, lalu dipoles ke mukanya sendiri, kemudian ditemeli pula dengan debu tanah sehingga kotor, ia menduga sekalipun di waktu siang juga Gi-lim takkan mengenalnya. Lalu ia berlari memutar ke sebelah kiri jalanan terus mengejar ke depan.

Ginkang Lenghou Tiong sebenarnya tidak tinggi, namun sekarang dia memiliki tenaga dalam yang mahakuat, setiap langkah yang diayunkan sekenanya juga cukup lebar, apalagi sekarang ia berlari dengan bersemangat, maka hanya sekejap saja ia sudah dapat menyusul rombongan orang-orang Hing-san-pay. Khawatir jejaknya didengar oleh tokoh tua Hing-san-pay yang pasti berkepandaian tinggi itu, Lenghou Tiong sengaja memutar pula untuk kemudian mendahului di depan rombongan Hing-san-pay. Sesudah berada kembali di jalanan pegunungan itu, larinya menjadi lebih cepat lagi.

Sesudah lewat sekian lamanya, sang bulan sudah menghias di tengah cakrawala. Sampai di bawah tanah tanjakan Lenghou Tiong lantas berhenti dan mendengarkan dengan cermat, tapi tidak terdengar sesuatu suara apa pun. Pikirnya, "Jika aku tidak menyaksikan sendiri kawanan Mo-kau itu sembunyi di sekitar tanah tanjakan ini, siapa yang dapat mengirakan bahwa di tempat inilah tersembunyi bahaya maut yang setiap saat akan meletus."

Perlahan-lahan Lenghou Tiong mendaki tanjakan yang diapit dinding

tebing curam itu. Sampai di mulut jalan yang sempit, jaraknya dengan tempat sembunyi orang-orang Mo-kau ditaksir masih ada ratusan meter jauhnya. Segera ia duduk di situ sambil termenung, "Besarnya kemungkinan orang Mo-kau sudah melihat diriku, cuma khawatir sembunyi mereka diketahui pihak Hing-san-pay, rasanya mereka takkan mengganggu diriku."

Sesudah menunggu sebentar, akhirnya ia merebahkan diri sekalian. Selang sejenak lagi, sayup-sayup terdengarlah suara tindakan orang di bawah sana. Tiba-tiba timbul pikiran Lenghou Tiong ingin memancing keluarnya orang-orang Mo-kau untuk bertempur agar diketahui oleh orang-orang Hing-san-pay.

Segera ia menggumam sendiri, "Huh, selama hidupku paling benci kepada pengecut-pengecut yang pintarnya menyerang secara menggelap. Kalau benar berani kenapa tidak bertempur secara terang-terangan untuk menentukan mati atau hidup? Huh, main sembunyi-sembunyi untuk membikin celaka orang lain, ini benar-benar perbuatan manusia rendah yang tidak tahu malu."

Dia bicara menghadap ke atas bukit dengan menggunakan tenaga dalam, meski suaranya tidak begitu keras, tapi dapat berkumandang jauh dan diduga akan terdengar jelas oleh orang-orang Mo-kau.

Tak tersangka orang-orang itu ternyata cukup sabar dan dapat menahan perasaan tanpa gubris caci maki Lenghou Tiong itu. Tidak lama kemudian, tujuh murid Hing-san-pay kelompok pertama sudah sampai di depan Lenghou Tiong.

Di bawah sinar bulan dapatlah murid-murid Hing-san-pay itu melihat seorang perwira tentara tidur telentang di atas tanah itu. Padahal jalan pegunungan itu sangat sempit dan cuma cukup dilalui seorang saja, kedua samping adalah dinding tebing yang curam, untuk menanjak ke atas harus melangkahi dulu badan sang "perwira".

Sebenarnya dengan suatu lompatan saja dengan gampang murid-murid Hing-san-pay itu sudah bisa lalu, cuma kaum wanita adalah tidak pantas melompat lewat di atas kepala kaum pria, betapa pun hal ini tidak sopan.

Maka seorang nikoh setengah umur di antaranya lantas berkata, "Maaf, tolong Tuan komandan suka memberi jalan!"

Lenghou Tiong sengaja bersuara "ah-uh" tak jelas, habis itu mendadak timbul suara mengoroknya dengan keras.

Nikoh setengah umur itu bergelar Gi-ho, wataknya rada berangasan. Ketika melihat seorang perwira tidur mengadang di tengah jalan di tengah malam buta, bahkan suara mengoroknya itu jelas sengaja dibuat-buat, keruan ia sangat mendongkol. Tapi sedapat mungkin ia menahan gusarnya dan bicara pula, "Jika kau tidak mau menyingkir, terpaksa kami akan melangkah di atas badanmu."

Sembari masih mengorok, Lenghou Tiong sengaja menggumam pula seperti mengigau, "Jalanani ini sangat banyak setan iblisnya, janganlah lalu ke sana. Oooh, lautan derita tiada batasnya, kembalilah masih bisa menepi."

Gi-ho melengak, ucapan orang itu seakan-akan bermakna ganda. Seperti omongan orang sinting, tapi seolah-olah bermaksud memperingatkannya akan bahaya di depan sana.

Seorang nikoh lebih muda lantas tarik lengan baju Gi-ho, ketujuh orang sama mundur beberapa tindak. Seorang lantas bicara dengan suara bisik-bisik, "Suci, tampaknya orang ini rada-rada tidak beres."

"Ya, mungkin dia adalah orang Mo-kau yang hendak menyergap kita di sini," ujar yang lain.

Tapi seorang lagi lantas menanggapi, "Tidak, kukira orang Mo-kau takkan menjadi perwira kerajaan. Andaikan sengaja menyamar juga akan menyaru dalam bentuk lain."

"Tak perlu gubris padanya," kata Gi-ho akhirnya. "Jika dia tetap tidak mau menyingkir segera kita melompati dia."

Lalu ia melangkah maju dan membentak, "Jika kau tetap tidak menyingkir, terpaksa kami akan berlaku kurang hormat."

Baru sekarang Lenghou Tiong pura-pura mendusin, lalu merangkak bangun berduduk sambil mengolet kemalas-malasan. Khawatir Gi-lim mengenalnya, ia sengaja duduk menghadap ke atas bukit dan membelakangi anak murid Hing-san-pay itu. Dengan sebelah tangan menahan dinding tebing, badannya pura-pura sempoyongan kayak orang mabuk sembari berseru, "Arak enak, arak bagus!"

Pada saat itu pula anak murid Hing-san-pay kelompok kedua juga sudah tiba. Seorang murid dari keluarga preman lantas tanya, "Gi-ho Suci, apa yang dilakukan orang ini di sini?"

"Entah, kenal saja tidak!" ujar Gi-ho sambil mengerut dahi.

Tiba-tiba Lenghou Tiong berseru, "Tadi baru saja sembelih seekor anjing, perutku menjadi kembung saking kenyang, terlalu banyak pula menenggak arak, wah, mungkin aku ingin muntah-muntah. Ai, celaka, benar-benar akan muntah!"

Lalu ia sengaja mengeluarkan suara "Aoooh! Aouuuuh!" seperti orang hendak tumpah.

Murid-murid perempuan Hing-san-pay itu dasarnya memang suka akan kebersihan, sesudah menjadi murid Hing-san-pay mereka tidak pernah minum arak dan makan daging pula, apalagi daging anjing. Keruan mereka sama mendekap hidung dan menyingkir mundur demi mendengar ocehan Lenghou Tiong tadi.

Meski mulutnya menguak berulang-ulang, tapi tiada sesuatu yang ditumpahkan oleh Lenghou Tiong.

Selagi murid-murid Hing-san-pay itu bisik-bisik membicarakan kelakuan Lenghou Tiong itu, dalam pada itu rombongan ketiga juga sudah tiba pula. Segera terdengar seorang di antaranya berkata dengan suara lemah lembut, "Orang ini sedang mabuk, sungguh harus dikasihani. Biarlah dia mengaso sebentar barulah kita lewat ke sana."

Mendengar suara itu, hati Lenghou Tiong rada tergetar, pikirnya, "Hati Gi-lim Sumoay benar-benar welas asih."

Tapi terdengar Gi-ho telah berkata, "Orang ini sengaja mengacau di sini, agaknya tidak bermaksud baik."

Habis itu ia lantas melangkah maju dan membentak, "Lekas menyingkir!"

Berbareng itu pundak kanan Lenghou Tiong lantas didorong.

Lenghou Tiong pura-pura tergeliat sambil berseru, "Ai, celaka!"

Tubuhnya lantas terhuyung-huyung ke depan sehingga jalan pegunungan yang sempit itu semakin tersumbat. Untuk bisa lalu Gi-ho dan rombongannya harus melompat melintasi kepala Lenghou Tiong, lain jalan tidak ada.

Gi-ho menyusul maju dan membentak lagi, "Minggir!"

"Baik, baik!" sahut Lenghou Tiong sembari melangkah ke atas beberapa tindak. Semakin jalan semakin menanjak ke atas sehingga jalanan sempit itu semakin tertutup rapat. Mendadak ia berteriak, "Hai, kawan-kawan yang sembunyi di atas itu, awas, orang-orang yang kalian tunggu-tunggu sekarang sudah mulai naik ke atas, begitu diterjang tentu tiada satu pun bisa lolos!"

Mendengar teriakan Lenghou Tiong itu, cepat Gi-ho dan teman-temannya melangkah mundur. Seorang di antaranya berkata, "Tempat ini memang sangat berbahaya, jika musuh sembunyi di sini dan menyerang secara mendadak memang sukar untuk ditahan."

"Jika benar ada orang sembunyi di sini masakah dia berteriak-teriak demikian?" ujar Gi-ho. "Kukira dia cuma menggertak sambal belaka, tentu di atas tidak ada orang. Bila kita perhatikan rasa takut tentu akan ditertawai musuh."

"Memang," tukas dua nikoh setengah umur yang lain. "Marilah kita bertiga membuka jalan di depan, biarkan para sumoay menyusul dari belakang."

Begitulah mereka lantas melolos pedang, segera mereka mendekati Lenghou Tiong pula.

Lenghou Tiong pura-pura megap-megap napasnya dan berkata, "Wah, terjal benar bukit ini, sudah tua, tidak kuat lagi."

Seorang nikoh itu lantas membentak, "He, silakan kau minggir agar kami bisa lewat dulu."

"Ai, orang beragama janganlah suka marah-marah. Cepat atau lambat akhirnya toh akan sampai juga di tempat tujuan. Ai, kalau pergi ke akhirat kan lebih baik perlahan sedikit."

"Kurang ajar, kenapa kau memaki orang?" kata nikoh tadi sembari menusukkan pedangnya ke punggung Lenghou Tiong dari samping Gi-ho.

Tujuannya hanya untuk menggertak Lenghou Tiong agar dia mau menyingkir, maka ketika pedangnya hampir mencapai tubuhnya segera ia tahan pedang dan tidak diteruskan.

Kebetulan pada saat yang sama Lenghou Tiong telah putar tubuh, ketika melihat sebatang pedang mengacung tepat di depan dadanya, mendadak ia membentak, "Ai, kau ... kau mau apa? Aku adalah pembesar kerajaan, kau berani berbuat kurang ajar padaku? Hayo prajurit, tangkap nikoh ini!"

Tapi biarpun dia membentak dan berteriak memberi aba-aba, sudah tentu di pegunungan sunyi itu tiada orang menggubrisnya. Malahan beberapa nikoh muda menjadi cekikikan geli. Mereka merasa lucu akan sikap Lenghou Tiong yang berlagak seperti tuan besar itu.

"Tuan komandan, kami ada urusan penting harus buru-buru berangkat, sudilah kau minggir dulu memberi jalan," demikian seorang nikoh membujuk lagi dengan tertawa.

"Komandan apa segala? Aku adalah panglima, kau harus panggil jenderal padaku, tahu?" bentak Lenghou Tiong.

Dengan tertawa-tawa beberapa nikoh lantas memanggil berbareng, "Baiklah, Jenderal, mohon engkau suka memberi jalan!"

Lenghou Tiong bergelak tertawa sembari membusungkan tiada, lagaknya seperti dunia ini dia kuasa. Tapi mendadak sebelah kakinya terpeleset, badannya terus terperosot jatuh.

Nikoh-nikoh muda itu sama menjerit khawatir. Dua di antaranya lantas memburu maju untuk memegangi lengan Lenghou Tiong. Lenghou Tiong pura-pura terpeleset sekali lagi, habis itu baru berdiri tegak sambil memaki, "Mak ... begini licin tanah ini. Pembesar setempat benar-benar tak becus semua, masakah jalanan kecil seburuk ini tidak pernah diperbaiki."

Karena terpeleset dan jatuhnya itu, waktu berdiri lagi badannya sudah menyandar pada dinding tebing yang lekuk, kesempatan itu segera digunakan oleh murid-murid Hing-san-pay untuk melompat lewat dengan ginkang masing-masing dan terus berlari ke atas.

Ketika sesosok tubuh yang ramping melayang lewat, itulah Gi-lim adanya. Cepat Lenghou Tiong lantas mengintil di belakangnya. Dengan demikian orang-orang yang masih berada di belakang menjadi terhalang lagi.

Melihat langkah Lenghou Tiong sangat kaku, napasnya terengah-engah pula, dua tindak tiga kali jatuh, jalan setengah merangkak, tapi cukup cepat juga, maka murid-murid Hing-san-pay yang berada di belakangnya sama geli dan mengomel pula, "Ai, jenderal kok begini ... jatuh berapa kali sih setiap harinya?"

"Jangan kau mendesak-desak jenderal, Gi-jing Suci," kata Gi-lim sambil menoleh. "Jika terburu-buru nanti beliau benar-benar akan jatuh tergelincir ke bawah."

Melihat sepasang mata Gi-lim yang besar dan bening dengan wajah yang ayu itu, Lenghou Tiong jadi terkenang kejadian dahulu ketika menghindari pengejaran orang-orang Jing-sia-pay di Kota Heng-san. Gi-lim telah memondongnya melarikan diri dari kota itu, tatkala itu dirinya pernah juga memandang muka yang molek itu dengan kesima.

Maka sekarang mendadak timbul juga rasa kasihnya, pikirnya kalau musuh yang sembunyi di atas itu sampai menyerbu keluar, betapa pun aku harus melindungi keselamatan Gi-lim Sumoay.

Dalam pada itu kelompok-kelompok Hing-san-pay di bagian belakang berturut-turut sudah sampai di kaki bukit, sedang kelompok paling depan juga hampir mencapai atas bukit sana.

Lenghou Tiong sengaja berteriak-teriak lagi, "He, he! Awas! Di atas sana banyak bersembunyi kaum pencoleng, hati-hati jangan sampai sedikit sanga yang kalian bawa itu dirampok oleh mereka!"

"Ada jenderal kita di sini, kenapa kita mesti takut!" ujar Gi-jing dengan tertawa.

"He, awas, seperti ada orang melongak-longok di atas sana!" teriak Lenghou Tiong.

Seorang murid muda lantas mengomel, "Jenderal ini memang rewel, masakah kami takut kepada beberapa kaum pencoleng begituan?"

Belum lenyap suaranya, sekonyong-konyong terdengar jeritan dua murid wanita yang lain dan terus terperosot ke bawah. Cepat dua temannya memburu maju untuk membangunkan mereka.

Beberapa orang di depan lantas berseru, "Awas, kawanan bangsat melepaskan senjata rahasia!"

Belum habis ucapannya kembali ada seorang terguling ke bawah lagi.

"Berjongkok semua, awas senjata rahasia musuh!" seru Gi-ho. Serentak mereka sama mendakkan tubuh.

Lenghou Tiong lantas memaki, "Bangsat kurang ajar, apa kalian tidak tahu ada jenderal di sini?"

Gi-lim tarik-tarik tangannya sambil berkata khawatir, "Lekas berjongkok, lekas!"

Beberapa murid wanita di depan sana lantas balas menghamburkan senjata rahasia, tapi musuh sembunyi di balik batu-batu padas, seorang pun tidak kelihatan, sudah tentu serangan mereka tidak mengenai sasarannya.

Nikoh tua yang memimpin rombongan Hing-san-pay itu adalah Ting-cing Suthay. Ketika mendengar jejak musuh diketemukan di bagian depan, segera ia memburu maju dengan melompati kepala anak murid wanita itu. Sampai di belakang Lenghou Tiong, secepat burung ia lantas melayang lewat pula di atas kepalanya.

Keruan Lenghou Tiong berteriak-teriak, "Wah, sebal, sial!" Lalu ia berludah beberapa kali.

Tertampak Ting-cing Suthay terus menyerbu ke atas di bawah berhamburnya senjata rahasia musuh, senjata-senjata rahasia itu ada yang menancap di lengan bajunya yang gondrong longgar itu, ada yang disampuk jatuh pula. Hanya beberapa kali loncatan lagi Ting-cing Suthay sudah sampai di atas bukit.

Tapi baru saja sebelah kakinya hendak melangkah ke atas, sekonyong-konyong angin keras menyambar tiba. Sebatang toya tembaga telah mengemplang ke atas kepalanya. Dari suara angin yang menderu itu dapatlah diketahui toya itu pasti sangat berat.

Ting-cing Suthay tidak berani menangkis begitu saja, cepat ia berkelit dan menggeser ke samping. Tapi tahu-tahu dua tombak berantai lantas menusuknya pula dari atas dan bawah. Ternyata penyerangnya adalah seorang ahli tombak yang lihai.

"Pengecut!" bentak Ting-cing Suthay sambil cabut pedangnya, sekali tangkis sepasang tombak lawan kena disampuk ke samping. Tapi toya tadi lagi-lagi menyerampang ke pinggangnya. Kiranya ada tiga musuh lihai yang menyergapnya di ujung jalan situ sehingga Ting-cing tidak sempat mencapai puncak bukit.

Meski satu lawan tiga, namun Ting-cing Suthay tetap tabah. Ketika pedangnya menempel toya musuh, sekalian ia terus menebas ke bawah. Tapi sebuah tombak lawan tahu-tahu juga menusuk ke

pundaknya.

Dalam pada itu di bawah sana ramai dengan jerit khawatir murid-murid Hing-san-pay, menyusul terdengarlah suara gemuruh, ternyata musuh sudah memanjat ke atas tebing dan dari situ mereka menjatuhkan batu-batu besar.

Terimpit di jalan pegunungan yang sempit itu, terpaksa murid-murid Hing-san-pay itu berlompatan kian-kemari untuk menghindari tumbukan batu-batu besar. Untung murid Hing-san-pay yang dikerahkan ke Hokkian ini adalah jago-jago pilihan semua dengan ginkang yang tinggi, namun demikian tidak urung beberapa orang terluka juga keserempet batu-batu itu.

Mendengar jeritan anak muridnya, Ting-cing Suthay lantas mundur dua tindak dan berseru, "Putar balik, turun dulu ke bawah!"

Segera ia mengadakan di belakang untuk menahan kejaran musuh.

Tapi suara gemuruh masih terus terdengar, batu-batu besar dijatuhkan terus oleh musuh dari atas tebing. Menyusul terdengar suara benturan senjata yang ramai, kiranya di kaki bukit juga ada musuh, mereka menunggu rombongan Hing-san-pay sudah memasuki jalanan sempit dan mendaki ke atas bukit, begitu teman di atas bertindak, lalu mereka muncul dari tempat sembunyi untuk menyumbat jalan mundur orang-orang Hing-san-pay.

Segera Ting-cing Suthay mendapat laporan dari bagian bawah bahwa musuh yang mencegat di bawah itu sangat lihai, sukar menerjang ke bawah. Bahkan sejenak kemudian laporan datang lagi mengatakan dua teman telah terluka.

Ting-cing menjadi gusar, secepat terbang ia lari ke bawah. Dilihatnya dua laki-laki baju hijau dengan golok sedang menyerang, dua murid wanita tampak terdesak mundur. Sembari membentak Ting-cing terus melayang ke bawah dengan tusukan pedang.

Tapi mendadak dari bawah dua buah gandin berantai menghantam mukanya. Terpaksa Ting-cing menangkis dengan pedangnya, sebuah

gandin yang lain mendadak mencelat ke atas untuk kemudian lantas menghantam ke bawah.

Keruan Ting-cing terkejut dan mengakui betapa hebat tenaga lawan. Sebab gandin itu masing-masing sedikitnya adalah 20-an kati. Tapi orang itu dapat memainkan gandin seberat itu dari jauh dengan melalui rantai yang lemas, maka dapatlah dibayangkan kekuatan lengannya itu.

Jika di tanah datar Ting-cing Suthay tentu tidak sukar untuk melayani serangan-serangan demikian, tapi di tengah jalan sedemikian sempit, selain berhadapan dari satu jurusan tiada jalan lain lagi. Padahal sepasang gandin lawan itu diputar sedemikian rapatnya dan menghantam berulang-ulang, percuma saja Ting-cing memiliki ilmu pedang yang tinggi, terpaksa ia main mundur ke atas bukit lagi.

Tiba-tiba terdengar suara mengaduh di atas, kembali beberapa murid wanita terguling ke bawah karena kena senjata rahasia musuh.

Bab 78. Orang Hing-san-pay Masuk Perangkap Musuh

Ting-cing coba tenangkan diri, ia merasa musuh yang menjaga di atas itu ilmu silatnya lebih lemah dan lebih mudah dilayani. Maka cepat ia menerjang ke atas lagi dengan melompati murid-murid Hing-san-pay.

Ketika Lenghou Tiong dilompati pula, ia lantas berteriak-teriak, "Ai, macam apa ini? Memangnyanya lompat tinggi atau lompat jauh? Sudah tua begini masih suka main-main lompat segala? Kepala kau lompat ke sana ke sini, sungguh sial, kalau judi tentu kalah!"

Lantaran ingin buru-buru menerjang musuh, maka Ting-cing tidak memerhatikan apa yang diucapkannya. Sebaliknya Gi-lim lantas berkata kepadanya, "Maaf, Supek kami tidak sengaja melompati kau!"

Tapi Lenghou Tiong pura-pura masih mengomel, "Sudah sejak tadi aku

bilang di sini banyak pencoleng, tapi kalian tidak mau percaya.”

Dalam hati ia pun merasa tidak terduga bahwa di bawah bukit itu ternyata ada sembunyi orang-orang Mo-kau pula. Tergencet di tengah jalan sedemikian sempit, biarpun berjumlah banyak juga terpaksa orang-orang Hing-san-pay tidak mampu berkutik, untuk membantu mereka dirasakan serbasusah juga.

Waktu Ting-cing hampir tiba di atas bukit lagi, sekonyong-konyong bayangan toya berkelebat, sebatang pentung padri telah mengemplang ke atas kepalanya. Kiranya musuh telah siap di situ pula dengan jago pilihan.

Diam-diam Ting-cing gelisah, ia pikir kalau rintangan ini tidak bisa dibolkan, besar kemungkinan anak murid Hing-san-pay yang dipimpinnya ini akan musnah seluruhnya di bukit ini.

Cepat ia mengegos, pedangnya menusuk dari samping, dari jarak beberapa senti saja jauhnya ia berhasil menghindarkan diri dari hantaman pentung musuh. Berbareng itu ia sudah menubruk maju bersama pedangnya terus menusuk musuh bersenjata pentung, yaitu seorang thauto (hwesio berambut) besar gemuk.

Serangan Ting-cing ini boleh dikata sangat bahaya, tanpa menghiraukan keselamatannya sendiri, jika perlu gugur bersama musuh. Karena tidak terduga-duga akan kenekatan Ting-cing, thauto itu menjadi tidak keburu menarik kembali pentungnya untuk menangkis. “Cret”, tusukan pedang itu tepat menancap di bawah iganya.

Thauto itu benar-benar sangat tangkas dan kuat, meski terluka parah ia masih berteriak sembari menghantam sehingga pedang Ting-cing terpukul patah menjadi dua, sudah tentu kepalanya juga berlumuran darah.

“Lekas, berikan pedangmu!” seru Ting-cing.

Secepat terbang Gi-ho melompat ke atas sembari mengangsurkan pedangnya dan berseru, “Ini, Supek!”

Baru saja Ting-cing putar tubuh hendak memegang pedang itu, sekonyong-konyong dari sebelah sebuah tombak menyerang ke arah Gi-ho, tombak yang lain terus menusuk pula ke pinggang Ting-cing Suthay.

Terpaksa Gi-ho menarik kembali pedangnya untuk menangkis. Tapi orang bertombak itu lantas menyerang lebih gencar sehingga Gi-ho didesak mundur ke bawah lagi. Maka gagallah usahanya mengangsurkan pedangnya kepada Ting-cing.

Menyusul dari sana menubruk maju lagi tiga orang. Dua orang bergolok, seorang pakai sepasang boan-koan-pit, Ting-cing lantas terkepung di tengah. Namun sedikit pun nikoh tua itu tidak gentar, dengan bertangan kosong ia keluarkan "Thian-tiang-ciang-hoat" yang lihai dari Hing-san-pay, ia layani empat senjata musuh dengan sama lihainya.

"Ai, bagaimana baiknya ini?" demikian seru Gi-lim perlahan karena khawatir.

Segera Lenghou Tiong berteriak, "He, kawan-an berandal kurang ajar! Minggir, minggir, biar aku lewat ke sana untuk membekuk berandal-berandal itu."

"Eh, jangan, mereka bukan berandal biasa, tapi adalah jago silat semua, begitu maju tentu kau akan dibunuh mereka," cegah Gi-lim.

Tapi Lenghou Tiong lantas membusungkan dada dan berkata, "Sungguh terlalu kawan-an bandit ini, apa mereka tidak kenal undang-undang kerajaan?"

Habis itu ia lantas melangkah maju dan mendesak lewat di samping murid-murid wanita Hing-san-pay itu. Terpaksa murid-murid itu menempel rapat di dinding untuk memberi jalan padanya.

Setiba di atas bukit, segera Lenghou Tiong bermaksud melolos goloknya, tapi sudah ditarik-tarik sekian lamanya golok tidak tertarik keluar. Ia pura-pura memaki, "Neneknya, golok ini juga main gila

padaku. Pada detik segawat ini mengapa dia berkarat di dalam sarungnya dan tidak mau keluar!"

Gi-ho yang sedang bertempur sengit melawan dua anggota Mo-kau dapat mendengar omelan Lenghou Tiong di belakangnya itu, ia menjadi dongkol dan geli pula, segera ia berteriak, "Lekas kau menyingkir, di sini terlalu bahaya bagimu!"

Karena berbicara, sedikit meleng saja tombak musuh telah menusuk ke pundaknya dan hampir saja terluka. Lekas-lekas Gi-ho melompat mundur, sudah tentu lawannya lantas memburu maju.

Lenghou Tiong lantas berteriak-teriak, "Wah, wah! Apa macam ini? Berandal kurang ajar, apa kalian tidak melihat jenderalmu berada di sini?"

Sekali menyelinap, tahu-tahu ia telah mengadang di depan Gi-ho.

Musuh yang bertombak itu menjadi melengak ketika mendadak muncul seorang perwira tentara di hadapannya. Saat itu cuaca sudah mulai remang-remang sehingga dapat terlihat jelas dandanan Lenghou Tiong yang terang adalah perwira tinggi kerajaan. Maka tombak orang itu tidak jadi ditusukkan terus, hanya diacungkan ke dada Lenghou Tiong sambil membentak, "Siapa kau? Apakah orang yang berkaok-kaok di bawah tadi adalah pembesar anjing kau ini?"

"Nenekmu, kau sebut aku pembesar anjing? Kau sendirilah berandal anjing!" balas Lenghou Tiong dengan lagak tuan besar. "Kalian berani merampok di sini, aku sudah datang masih juga kalian tidak lekas kabur, sungguh besar amat nyali kalian! Nanti kalau jenderalmu ini sudah bekuk batang leher kalian dan dimasukkan penjara baru kalian tahu rasa."

Dia sengaja mengoceh tak keruan, sebaliknya murid-murid Hing-san-pay yang berada di belakangnya sama geleng-geleng kepala.

Sekilas Lenghou Tiong melihat Ting-cing Suthay belum ada tanda-tanda akan kalah, kawanannya Mo-kau juga tidak menghujani senjata rahasia lagi ke bawah, maka ia lantas membentak, "Bandit kurang

ajar, mengapa kalian tidak lekas berlutut dan menyembah minta ampun padaku? Memangnyanya kalian ingin kupenggal kepala kalian satu per satu”

Mendengar ucapan itu, murid-murid Hing-san-pay sama mengerut kening dan berkata di dalam hati, “Orang gila!”

Gi-ho lantas melangkah maju dengan pedang terhunus, ia siap melindungi Lenghou Tiong jika musuh mulai menyerangnyanya.

Lenghou Tiong pura-pura tarik-tarik goloknya lagi sekuat tenaga dan tetap tak terlolos dari sarungnya, kembali ia mengumpat, “Neneknya, di garis depan golok pusaka ini justru berkarat. Hm, jika golok ini tidak berkarat, biarpun seribu kepala kawanannya berandal macam kalian juga sudah kupenggal.”

Musuh bersenjata tombak itu terbahak-bahak geli, lalu membentak, “Persetan kau!”

Berbareng itu batang tombaknya terus digunakan menyabet pinggang Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong menjerit takut sembari menarik goloknya sekuat tenaga sehingga golok itu terbetot berikut sarungnya, lalu tubuhnya menyelonong ke depan pura-pura terbanting jatuh.

“Hati-hati!” seru Gi-ho.

Tapi di waktu terbanting jatuh tadi Lenghou Tiong sudah menggunakan satu jurus dari “Tokko-kiu-kiam”, ujung sarung goloknya dengan tepat menutuk hiat-to penting di pinggang musuh bertombak. Tanpa berkutik sedikit pun musuh itu lantas menggeletak tak berkutik lagi.

Sesudah “bluk” terbanting jatuh, seperti orang kelabakan, lekas-lekas Lenghou Tiong merangkak bangun. Lalu ia pura-pura heran, “He? Aha, kau juga terguling! Kita menjadi seri, marilah kita coba-coba lagi.”

Gi-ho cukup cerdik dan cekatan, tanpa disuruh ia terus cengkeram

laki-laki itu dan dilemparkan ke belakang. Ia pikir dengan seorang tawanan tentu urusan akan lebih mudah diselesaikan.

Dalam pada itu dari pihak Mo-kau telah menerjang maju lagi tiga orang dengan maksud hendak menolong kawan mereka.

Lenghou Tiong berteriak pula, "Aha, kawanan berandal benar-benar kurang ajar!"

Segera goloknya memukul ke kanan dan menyabet ke kiri, caranya sama sekali tidak teratur.

Memang Tokko-kiu-kiam yang ajaib itu tidak punya jurus serangan tertentu, apakah dimainkan dengan indah atau dimainkan secara bodoh tiada beda daya gempurnya dan sama-sama dapat mengalahkan musuh dengan ajaib. Sebab titik pokoknya adalah terletak pada tujuannya dan bukan gayanya.

Langkah Lenghou Tiong tertampak sempoyongan kian-kemari, goloknya yang masih berselubung sarung itu diputarnya serabutan tak keruan. Tiba-tiba ia seperti kesandung dan menubruk ke arah seorang anggota Mo-kau. "Bluk", kebetulan ujung sarung golok tepat mengenai pula "ki-hay-hiat" di bagian perut orang itu. Orang itu cuma sempat menarik napas panjang-panjang, lalu jatuh terkapar.

Sambil menjerit kaget, Lenghou Tiong melompat mundur, tahu-tahu gagang goloknya membentur pula "sin-tong-hiat" di bagian punggung seorang lawan. Kontan orang itu terguling.

Mendadak kaki Lenghou Tiong seperti kesandung badan musuh yang terguling itu. Ia memaki, "Nenekmu!"

Tapi tubuhnya lantas terhuyung-huyung ke depan dan kembali sarung goloknya tepat mengarah di atas tubuh seorang Mo-kau bergolok.

Orang ini adalah satu di antara jago pilihan yang mengeroyok Ting-cing Suthay. Lantaran punggungnya tertumbuk, golok yang dia pegang lantas mencelat dari cekalan. Kesempatan itu tidak diabaikan Ting-cing, kontan ia melancarkan pukulannya di dada musuh. Tanpa

ampun lagi orang itu muntah darah dan tampaknya jiwanya tak tertolong lagi.

"Eh, awas, awas!" demikian Lenghou Tiong berkaok-kaok sambil mundur-mundur beberapa tindak ke arah musuh yang pakai senjata boan-koan-pit.

Tanpa pikir orang itu lantas menutuk "sin-tong-hiat" di punggung Lenghou Tiong dengan senjata pensilnya. Namun Lenghou Tiong sempat menggeliat dan menyelonong ke depan lagi, di mana ujung sarung goloknya membentur, kembali dua anggota Mo-kau kena dirobokkan lagi.

Musuh bersenjata boan-koan-pit itu sangat gesit, secepat terbang ia lantas menubruk maju. Lenghou Tiong menjerit, "Tolooong!" sambil terus lari ke depan. Sudah tentu orang itu lantas mengejar.

Di luar dugaan mendadak Lenghou Tiong menghentikan langkah dan berdiri tegak, gagang goloknya menongol ke belakang melalui bawah ketiak. Karena tidak pernah menduga Lenghou Tiong akan berhenti mendadak, keruan musuh yang mengejar itu menjadi kelabakan, betapa pun tinggi ilmu silatnya juga tidak sempat untuk ganti haluan lagi, saling nafsunya dia mengudak sehingga "tong-kok-hiat" di antara dada dan perutnya seperti sengaja ditumbukkan sendiri ke gagang golok Lenghou Tiong. Air muka orang itu memperlihatkan sikap yang sangat aneh, seakan-akan terhadap apa yang terjadi sekali-kali tidak mau percaya. Namun perlahan-lahan badannya lantas terkulai lemas.

Kemudian Lenghou Tiong baru memutar tubuh, dilihatnya pertempuran di atas bukit sudah berakhir, sebagian murid-murid Hing-san-pay sudah naik ke situ dan sedang berdiri berhadapan dengan kawanan Mo-kau, teman-temannya berturut-turut juga sedang naik ke atas bukit dengan cepat.

Lenghou Tiong lantas berteriak-teriak pula, "He, kawanan bandit kurang ajar, melihat sang jenderal di sini mengapa kalian tidak takluk dan menyembah minta ampun padaku? Apa kalian minta mampus semua!"

Habis itu dengan memutar goloknya yang bersarung itu ia terus menyerbu ke tengah-tengah gerombolan Mo-kau.

Karena tidak kenal asal usulnya, anggota-anggota Mo-kau itu tidak berani sembrono, beramai-ramai senjata mereka memapak terjangan Lenghou Tiong.

Murid-murid Hing-san-pay segera bermaksud maju untuk membantu, tapi kelihatan Lenghou Tiong sudah berlari ke luar dari gerombolan musuh sambil berteriak-teriak, "Wah, lihai amat kawan bandit kurang ajar ini!"

Lenghou Tiong berlari dengan langkah yang berat dan setengah diseret, sedikit ayal mendadak ia jatuh terbanting, goloknya yang bersarung itu terpental balik dan tepat mengetok keningnya, seketika ia jatuh kelengar. Tapi dalam serbuannya ke tengah gerombolan Mo-kau itu ternyata ada lima jago musuh yang telah digulingkan lagi.

Habis serbu musuh mendadak jatuh sendiri tak sadarkan diri, keruan hal ini membuat kedua pihak sama-sama tertegun heran.

Cepat Gi-ho dan Gi-jing memburu maju sambil berseru, "Kenapa kau, Jenderal?"

Tapi Lenghou Tiong memejamkan mata dengan rapat dan pura-pura tidak sadar.

Seorang tua yang menjadi pemimpin gerombolan Mo-kau mau tak mau harus berpikir dulu sebelum bertindak lagi. Hanya dalam sekejap saja pihaknya sudah mati seorang, bahkan ada sebelas orang yang ditutuk roboh secara aneh oleh perwira sinting itu. Baru saja perwira itu pun menyerbu ke tengah barisannya, ketika dia menyerang dua kali dan bermaksud menangkapnya tapi gagal, bahkan hiat-to sendiri yang penting hampir-hampir tertutuk oleh sarung goloknya.

Nyata benar betapa tinggi ilmu silat "perwira sinting" benar-benar sukar diukur. Apalagi pihak sendiri sudah tertutuk roboh sebelas orang, lima orang di antaranya kena ditawan pula oleh Hing-san-pay, jelas urusan hari ini tidaklah menguntungkan.

Maka dengan suara lantang orang tua itu lantas berkata, "Ting-cing Suthay, orang-orangmu yang terkena senjata rahasia itu perlu obat pemunah racun tidak?"

Melihat di pihak sendiri juga ada beberapa orang yang tak sadarkan diri karena terkena senjata rahasia berbisa musuh, maka tahulah Ting-cing Suthay akan maksud lawan, ia lantas menjawab, "Berikan obat pemunah untuk tukar orang!"

Orang itu manggut-manggut, lalu bisik-bisik bicara dengan seorang anak buahnya, kemudian majulah anak buahnya itu dengan membawa sebuah botol porselen kecil ke hadapan Ting-cing Suthay dengan hormat.

Ting-cing terima botol obat itu, lalu berkata dengan suara tegas, "Jika obat pemunahnya manjur betul tentu akan kubebaskan orang-orangmu."

"Baik," sahut orang itu. "Ting-cing Suthay dari Hing-san-pay tentu bukan seorang yang suka menjilat kembali ludahnya sendiri."

Habis itu ia lantas memberi tanda, dua anak buahnya lantas berlari maju untuk menggotong mayat kawan mereka yang sudah mati, dua orang lagi mendekati orang bersenjata boan-koan-pit tadi untuk memayangnya. Lalu mereka turun ke bawah bukit dari sebelah barat. Dalam sekejap saja mereka sudah menghilang.

Perlahan-lahan Lenghou Tiong pura-pura siuman sambil merintih, "Aduh, sakit benar!"

Diraba-rabanya dahi sendiri yang benjut itu. Lalu menyambung, "He, ke mana kawanan berandal itu? Ke mana mereka?"

Gi-ho mengikik geli, sahutnya, "Jenderal benar-benar sangat aneh bin lucu, untung tadi kau menyerbu ke tengah musuh dan menyerang mereka serabutan, ternyata kawanan berandal itu dapat kau halau lari."

"Hahahaha! Bagus, bagus! Sekali jenderalmu maju, seketika kawanannya berandal kabur semua," demikian ia berkaok dengan tepuk-tepuk dada. Tapi mendadak ia memegang dahi sambil menjerit, "Aduh"

"Apakah lukamu sakit, Jenderal?" tanya Gi-ho. "Ini, kami ada obat luka."

"O, tidak apa-apa, aku hanya-pusing kepala!" sahut Lenghou Tiong dengan menyengir.

Ting-cing Suthay menyerahkan obat pemunah kepada seorang muridnya dan menyuruhnya mengobati kawan-kawan yang terluka. Lalu ia mendekati Lenghou Tiong dan memberi hormat, katanya, "Nikoh tua Ting-cing dari Hing-san mohon tanya siapakah nama Siauhiap (pendekar muda) yang mulia?"

Hati Lenghou Tiong terkesiap dan diam-diam mengakui tokoh Hing-san-pay itu benar-benar bermata tajam karena dapat mengetahui usianya yang masih muda, bahkan tahu dia adalah jenderal gadungan. Maka cepat ia membalas hormat dan menjawab, "Hormatku Suthay. Jenderal she Go bernama Thian-tik, jabatanku adalah panglima militer daerah kota besar Coanciu, sekarang juga aku akan menuju ke tempat jabatanku itu."

Sudah tentu Ting-cing merasa sangsi, sudah jelas orang ini memiliki ilmu silat mahatinggi, tidak nanti sudi menjadi kaki tangan kerajaan. Tapi dengan jawabannya itu jelas dia tidak mau mengaku terus terang asal usulnya. Padahal Hing-san-pay telah utang budi padanya, entah bagaimana cara membalasnya kelak. Katanya kemudian, "Kiranya Ciangkun (jenderal) adalah seorang tokoh yang tirakat dalam jabatan resmi. Ilmu silat Ciangkun sukar diukur, meski nikoh tua sudah berpengalaman, tapi sedikit pun tidak dapat menerka asal usul perguruanmu, sungguh aku sangat kagum."

Lenghou Tiong bergelak tertawa, katanya, "Sesungguhnya ilmu silatku memang sangat lihai. Banyak terima kasih atas pujiannya. Harap kau berdoa saja agar aku lekas naik pangkat dan banyak rezeki, setiap kali judi pasti menang, istri muda tambah sepuluh lagi, putra-putri berbaris seperti antre. Hahahahahaha!"

Di tengah suara gelak tawanya itulah ia lantas melangkah pergi.

Melihat kelakuan Lenghou Tiong yang sinting itu, anak murid Hing-san-pay lantas mengelilingi Ting-cing Suthay, dan tanya beramai-ramai, "Supek, orang macam apakah dia itu?"

"Dia benar-benar sinting atau pura-pura saja?"

Ting-cing hanya menghela napas dan tidak menjawab. Ia coba memandang anak murid yang terluka itu, ternyata keadaan mereka sudah tidak berbahaya setelah dibubuhi obat pemunah dari Mo-kau tadi. Untuk penyembuhan selanjutnya Hing-san-pay sendiri juga punya obat luka yang manjur. Maka ia lantas membuka hiat-to kelima anggota Mo-kau yang tertutuk itu dan menyuruhnya pergi.

Kemudian ia memerintahkan rombongannya mengaso dulu di bawah pohon. Ia sendiri duduk di atas batu dan merenungkan kejadian tadi. Ia masih ingat ketika Lenghou Tiong menerjang ke tengah musuh, orang tua pimpinan Mo-kau itu telah menyerangnya, tapi dalam sekejap saja Lenghou Tiong masih mampu merobohkan lima orang lawan, jurus yang dipakai tiada sedikit pun memperlihatkan gaya perguruan yang sebenarnya. Di dunia persilatan sekarang ternyata ada jago muda selihai ini, sepantasnya dia anak murid orang kosen yang mana? Jago sehebat ini ternyata adalah kawan dan bukan lawan, sungguh harus bersyukur bagi Hing-san-pay. Demikian pikirnya.

Selang sejenak, ia suruh muridnya mengeluarkan alat tulis dan sehelai sutra tipis, ia menulis sebuah surat, lalu berkata, "Gi-cit, ambilkan merpati pos!"

Gi-cit adalah murid Ting-cing sendiri, sambil mengiakan segera ia mengeluarkan seekor merpati pos putih dari sebuah sangkar bambu yang digendongnya.

Ting-cing melipat sutra tipis itu menjadi suatu pulungan kecil, lalu dimasukkan ke dalam sebuah bumbung bambu yang amat kecil pula, diberi tutup, lalu lak. Kemudian diikat dengan benang di kaki kiri merpati. Dalam hati ia berdoa semoga merpati itu mencapai tempat

tujuannya dengan selamat. Habis itu ia mengaburkan merpati itu ke udara. Makin lama makin tinggi terbang merpati itu dan akhirnya menghilang dari pandangan.

Dari menulis surat sampai melepaskan merpati, setiap gerakan Ting-cing Suthay dilakukan dengan sangat lamban, berbeda sama sekali daripada ketangkasnya melabrak musuh tadi. Dengan menengadah ia mengikuti terbang merpati pos itu sampai burung itu menghilang. Selama itu anak murid Hing-san-pay tiada seorang pun berani bersuara, mereka tahu pertempuran tadi sesungguhnya sangat berbahaya meski beruntung mendapat bantuan seorang perwira yang sinting dan lucu. Tentu Ting-cing Suthay telah menguraikan peristiwa tadi dalam suratnya untuk dilaporkan kepada Ciangbunjin Hing-san-pay mereka, yaitu Ting-sian Suthay.

Selang agak lama, tiba-tiba Ting-cing menggapai kepada seorang nona cilik berumur 15-16 tahun. Dara cilik itu terbangkit dan mendekatnya sembari menyapa, "Suhu!"

Perlahan-lahan Ting-cing membelai rambut anak dara itu dan bertanya, "Anak Koan, tadi kau takut tidak?"

Nona cilik itu manggut, jawabnya, "Takut. Untung jenderal itu sangat gagah berani sehingga kawanannya penjahat dapat dihalau lari."

Ting-cing tersenyum, katanya, "Jenderal itu bukannya gagah berani, tapi ilmu silatnya memang sangat bagus."

"Kau katakan ilmu silatnya sangat bagus, Suhu?" nona itu menegas. "Tapi kulihat serangannya tak keruan macam, malahan jidatnya sendiri terketok golok, bahkan goloknya berkarat di dalam sarungnya dan tak bisa dilorot keluar."

Melihat Ting-cing Suthay bercakap dengan sumoay kecil mereka, beramai-ramai anak murid Hing-san-pay yang lain juga lantas merubung maju.

Kiranya nona cilik itu bernama Cin Koan, dia adalah murid Ting-cing yang paling kecil, pintar dan cerdik, maka sangat disayang oleh sang

guru.

Anak murid Hing-san-pay enam bagian adalah nikoh, empat bagian lain adalah murid preman, ada wanita setengah umur yang sudah menikah, ada pula nenek-nenek yang sudah lanjut usia. Cin Koan adalah murid Hing-san-pay yang paling muda.

Begitulah Gi-ho lantas ikut bicara, "Kau bilang serangannya tak keruan, kukira ia sengaja pura-pura saja. Ia dapat mengelabui orang dengan ilmu silatnya yang tinggi, itu namanya orang pintar. Supek, apakah engkau dapat menerka jenderal itu berasal dari aliran dan golongan mana?"

Perlahan-lahan Ting-cing menggeleng, sahutnya, "Jika aku bisa menerkannya sedikit saja tentu aku tidak perlu merasa khawatir lagi. Ilmu silat orang itu hanya dilukiskan dengan kata-kata 'sukar diukur', selebihnya aku sendiri tidak tahu."

Cin Koan menarik-narik lengan bajunya dan bertanya pula, "Suhu, apa sih yang kau khawatirkan? Bukankah jenderal itu sudah membantu kita menghalau musuh?"

"Bukan begitulah soalnya," tutur Ting-cing. "Jika musuh menghadapi kita secara terang-terangan, maka setitik pun kita takkan takut sekalipun kita akan terbunuh jika kalah. Tapi sekarang kita seakan-akan diselubungi selapis kain, kita seperti orang buta yang tidak tahu apa yang sedang kita hadapi, entah langkah selanjutnya adalah tanah datar atau jurang, coba bayangkan, mengkhawatirkan atau tidak?"

Cin Koan manggut-manggut, tanyanya pula, "Surat Suhu tadi ditujukan kepada Ciangbun-susiok bukan? Apakah bisa segera sampai?"

"Burung merpati itu akan menuju ke Pek-in-am di Sohciu untuk diganti merpati yang lain, dari Pek-in-am ke Biau-siang-am di Celam adalah satu pos lagi, kemudian satu pos lagi di Jing-cing-am di Lau-ho-kau, jadi berturut-turut disambung oleh empat merpati, akhirnya tentu akan mencapai Hing-san."

"Syukur rombongan kita tidak ada korban jiwa, beberapa suci dan sumoay yang terluka itu satu-dua hari lagi juga akan sembuh," ujar Gi-ho.

Ting-cing Suthay seperti tidak menghiraukan ucapan Gi-ho itu, ia menengadah dan termangu-mangu, tiba-tiba ia berseru kepada Gi-lim yang berdiri di luar kerumun orang banyak sana, "Gi-lim, kau pernah bilang ilmu silat Lenghou Tiong jauh di bawah Dian Pek-kong, beberapa kali dia dikalahkan, betul tidak?"

Gi-lim tampak melengak, kedua pipinya perlahan-lahan bersemu merah. Sungguh aneh, setiap kali orang menyebut namanya Lenghou Tiong tentu hatinya lantas berdebar seakan-akan sesuatu perbuatannya yang salah telah diketahui orang. Tapi di dalam lubuk hatinya juga lantas merasa senang dan bahagia, kalau bisa biarkan setiap saat orang lain selalu menyebut namanya Lenghou Tiong di tepi telinganya.

Melihat kedua pipi Gi-lim semu merah, sikapnya kikuk-kikuk pula, diam-diam Ting-cing membatin, "Begitu mendengar nama Lenghou Tiong, seketika sikapnya berubah aneh, jangan-jangan telah timbul pikiran keduniawiannya?" Segera ia mengulangi pertanyaannya dan menegaskan, "Kutanya kau betul tidak apa yang kau ceritakan itu?"

"Betul," jawab Gi-lim rada terkejut dari lamunannya. "Ilmu silat Lenghou-suheng memang tidak dapat menandingi Dian Pek-kong, waktu dia menolong aku, dia telah kena bacokan-bacokan golok Dian Pek-kong dan hampir-hampir jiwanya melayang."

Ting-cing manggut-manggut, lalu menggumam, "Lenghou Tiong cukup mengetahui seluk-beluk Ngo-gak-kiam-pay kita, orang ini telah sekongkol dengan Mo-kau, sungguh merupakan bahaya besar bagi kita. Jika bukan dia yang membocorkan rahasia, dari mana Mo-kau mengetahui kita akan lalu di Sian-he-nia ini?"

"Supek," cepat Gi-lim berkata, "dia ... dia ... Lenghou-suheng kan juga tidak mengetahui perjalanan kita ini?"

Dengan tajam Ting-cing menatap Gi-lim, jawabnya, "Dia tidak tahu?"

Dari mana pula kau mengetahuinya?"

"Saat ini entah di mana beradanya Lenghou-suheng, masakah dia bisa bersekongkol dengan Mo-kau untuk membikin susah kita?" ujar Gi-lim.

Ting-cing mendengus dengan kurang senang, katanya, "Gi-lim, kau adalah orang yang telah meninggalkan rumah, jiwamu sudah berada pada Buddha, janganlah kau tersesat agar tidak sesal di kemudian hari."

Gi-lim merangkap kedua tangannya sambil menunduk dan berkata perlahan, "Tecu tidak berani."

Melihat kedua mata Gi-lim basah berkaca mengembeng air mata, Ting-cing menjadi tidak tega dan merasa kasihan. Ia tepuk-tepuk bahu Gi-lim dan berkata, "Musuh sudah kabur jauh, untuk sementara agaknya mereka tidak berani mengusik kita lagi. Habis bertempur tentu kalian sudah lelah, bolehlah makan ransum dulu di sini dan tidurlah sebentar di bawah pohon yang rindang sana."

Beramai-ramai anak murid Hing-san-pay sama mengiakan, lalu mereka sibuk bekerja, ada yang memasang api unggun untuk memasak air dan sebagainya.

Kiranya keberangkatan orang-orang Hing-san-pay ke selatan ini sebenarnya sangat dirahasiakan. Tapi beritanya toh diketahui oleh pihak Mo-kau, sebab itulah Ting-cing merasa sangsi dan khawatir.

Sesudah mengaso beberapa jam, selesai makan siang, Ting-cing melihat beberapa murid yang terluka itu masih lesu semangatnya, katanya, "Jejak kita sudah ketahuan, selanjutnya tidak perlu berjalan di malam hari, yang luka juga perlu dirawat maka malam ini biarlah kita menginap di Ji-pek-poh saja."

Begitulah mereka terus turun ke bawah, beberapa jam kemudian sampailah mereka di Ji-pek-poh, suatu kota kecil yang merupakan kota perbatasan antara Ciatkang dan Hokkian. Setiba di kota itu cuaca sudah mulai remang-remang. Anehnya tiada terdapat seorang pun di kota kecil itu.

"Adat kebiasaan Hokkian mengapa begini aneh, masakah begini dini orang di sini sudah masuk tidur?" kata Gi-ho heran.

"Coba kita mencari suatu hotel untuk bermalam," kata Ting-cing Suthay.

Biasanya Hing-san-pay mempunyai hubungan baik dengan berbagai nikoh dunia persilatan yang menghuni di kuil atau kelenteng setempat, tapi Ji-pek-poh ini tiada kelenteng sehingga terpaksa mereka harus mencari hotel.

Seluruh kota Ji-pek-poh ada ratusan rumah dan toko, tapi aneh, semua pintu rumah sudah tertutup rapat. Sepanjang mata memandang keadaan sunyi lelap, mirip sebuah kota mati belaka. Meski hari belum gelap sama sekali, tapi suasana di tengah kota seperti di tengah malam buta saja sepi.

Setelah membelok di pengkolan jalan sana, tertampaklah sehelai spanduk yang bertuliskan nama sebuah hotel "Sian-an-khek-tiam" (Rumah Penginapan Sian-an). Tapi pintu hotel itu pun tertutup rapat, keadaan sunyi senyap.

Seorang murid perempuan bernama The Oh lantas maju mengetok pintu hotel itu. The Oh adalah murid dari keluarga preman, raut mukanya yang bulat telur itu selalu mengulum senyum manis. Pintar bicara dan pandai menjawab, maka sangat disukai kawan-kawannya. Sepanjang jalan dia boleh dikata ditugaskan sebagai juru bicara dan hubungan luar bagi rombongan mereka.

Begitulah The Oh berulang-ulang telah mengetok pintu hotel, tapi sampai lama sekali masih belum ada orang membukakan pintu. Ia lantas berseru, "Bukakan pintu, Paman!"

Suaranya nyaring dan jelas, meski terhalang beberapa ruangan rumah juga akan mendengarnya. Tapi aneh, tetap tiada seorang pun dalam hotel itu membukakan pintu, keadaan jelas sangat luar biasa.

Gi-ho lantas maju dan pasang kuping di daun pintu, tapi tiada suatu

suara apa-apa yang terdengar di dalam. Ia berpaling dan berkata kepada Ting-cing, "Supek, di dalam memang tiada orang."

Ting-cing juga merasakan ketidakwajaran suasana itu, dilihatnya kain spanduk yang bertuliskan nama hotel itu masih baru, daun pintu juga cukup bersih, pasti hotel itu bukan menghentikan usahanya. Katanya kemudian, "Coba kita ke sana, hotel di kota ini tentunya tidak cuma satu ini saja."

Tidak jauh ke depan sana kembali ada sebuah Hotel "Lam-an-khek-tiam" lagi. Akan tetapi sesudah The Oh mengetok pintu seperti tadi, keadaan tetap sama tiada jawaban seorang pun.

"Gi-ho Suci, marilah kita periksa ke dalam," ajak The Oh.

Gi-ho mengiakan, bersama mereka lantas melompati pagar tembok ke dalam. The Oh segera berseru, "Adakah orang di dalam?"

Tetap tiada jawaban apa-apa. Mereka lantas melolos pedang dan masuk ke ruangan hotel itu, lalu masuk ke ruangan dalam, dapur, dan sekelilingnya, memang benar tiada seorang pun, namun di atas meja kursi tiada berdebu, bahkan satu poci teh rasanya juga masih hangat-hangat.

The Oh membuka pintu membiarkan Ting-cing Suthay dan rombongan masuk ke dalam, lalu melaporkan apa yang dilihatnya. Semua orang sama menyatakan keheranan mereka.

"Coba kalian bertujuh menjadi satu kelompok memeriksa ke berbagai pelosok di sana, carilah tahu apa sebabnya kota menjadi kosong begini?" Ting-cing memberi perintah. "Tujuh orang tidak boleh terpecar, begitu ada jejak musuh segera berikan tanda dengan suitan."

Para murid Hing-san-pay mengiakan, masing-masing kelompok lantas berjalan ke luar dengan cepat, dalam sekejap saja di ruang hotel itu hanya tinggal Ting-cing sendirian. Semula masih terdengar suara tindakan kepergian murid-murid itu, sampai akhirnya suasana menjadi sunyi senyap dan mendirikan bulu roma. Sebuah kota dengan ratusan

rumah itu ternyata hening lelap, sampai suara kokok ayam atau salak anjing juga tak terdengar, benar-benar suasana yang luar biasa.

Selang sejenak, Ting-cing mendadak merasa khawatir, "Jangan-jangan pihak Mo-kau sengaja pasang jebakan, anak murid itu sebagian besar belum berpengalaman, bisa jadi mereka akan masuk perangkap musuh."

Ia coba ke luar pintu hotel itu, terlihat bayangan orang berkelebatan di ujung timur sana, di sebelah lain ada beberapa bayangan melompat ke dalam rumah orang lagi, semuanya dikenali sebagai anak murid Hing-san-pay, legalah hati Ting-cing.

Tidak lama kemudian para murid telah kembali susul-menyusul dan sama melaporkan tiada menemukan seorang pun di seluruh kota. Kata Gi-ho, "Jangankan manusia, hewan juga tiada seekor pun."

"Tampak belum lama penduduk kota ini meninggalkan tempatnya," sambung Gi-jing. "Banyak tanda-tanda yang menunjukkan mereka baru saja berangkat dengan tergesa-gesa dengan barang-barang berharga sekadarnya."

Ting-cing manggut-manggut, tanyanya kemudian, "Bagaimana pendapat kalian?"

"Tecu kira semuanya ini adalah perbuatan kaum iblis Mo-kau," ujar Gi-ho. "Mereka telah mengusir pergi penduduk kota, tidak lama lagi mereka tentu akan menyerang kita secara besar-besaran."

"Benar!" sahut Ting-cing. "Sekali ini rupanya kaum iblis hendak bertempur dengan kita secara terang-terangan, itulah sangat bagus. Kalian takut atau tidak?"

"Menumpas kaum iblis adalah tugas suci murid Buddha kita," sahut para murid serentak.

Ting-cing berkata pula, "Baiklah, kita akan bermalam di hotel ini, paling perlu tanak nasi dan makan kenyang dulu. Coba dulu apakah air dan bahan makanan ada racunnya atau tidak?"

Begitulah anak murid Hing-san-pay lantas sibuk menyiapkan daharan. Di waktu makan biasanya murid Hing-san-pay memang dilarang bicara. Sekarang mereka lebih-lebih prihatin lagi. Mereka sama pasang kuping untuk mendengarkan kalau-kalau ada sesuatu suara yang mencurigakan di luar. Selesai kelompok pertama makan mereka lantas keluar berjaga menggantikan kelompok yang lain dan begitu seterusnya.

Tiba-tiba Gi-jing mendapat satu akal, katanya, "Supek, bagaimana kalau kita pergi menyalakan pelita di rumah-rumah penduduk yang lain agar musuh tidak tahu pasti di mana kita berada."

"Akal membingungkan musuh ini sangat bagus," ujar Ting-cing.
"Kalian bertujuh boleh pergi menyalakan pelita."

Bab 79. Jatuh ke Sumur Ditimpa Batu Pula

Waktu ia memandang keluar dari hotel itu, dilihatnya rumah-rumah penduduk itu satu per satu mulai memancarkan cahaya lampu. Tidak lama kemudian hampir sekeliling sudah rata terpasang lampunya, hanya saja keadaan tetap sunyi. Di atas langit bulan sabit tampak memancarkan sinarnya yang remang redup.

Meski Ting-cing pernah malang melintang di dunia Kangouw, tapi pertempuran sengit di atas Sian-he-nia semalam benar-benar sangat berbahaya, bila dibayangkan kembali rasanya masih mengerikan. Jika seorang diri, biarpun keadaan lebih buruk sepuluh kali juga Ting-cing tidak gentar, tapi sekarang ia memimpin berpuluh anak murid Hing-san-pay, mau tak mau ia harus memikirkan keselamatan mereka. Diam-diam ia berdoa semoga Buddha memberkahi kekuatan baginya sehingga para murid yang dipimpinnya itu tidak mengalami cedera apa-apa. Kalau perlu biarlah ia sendiri yang menjadi korban, yang lain semoga selamat pulang sampai di Hing-san.

Pada saat itulah tiba-tiba dari arah timur laut sana berkumandang suara jeritan orang perempuan, "Tolong, toloong!"

Di tengah malam sunyi senyap itu, suara jeritan tajam itu kedengaran

menjadi tambah ngeri. Ting-cing rada terkesiap, suara itu terang bukan suara anak murid Hing-san-pay. Ia coba mengawasi jurusan datangnya suara itu, tapi tidak tampak sesuatu. Segera terlihat Gi-jing bertujuh berlari ke timur laut, tentunya mereka sengaja memeriksa ke sana. Tapi sampai lama kelompok Gi-jing itu tidak tampak muncul kembali.

"Supek, coba Tecu dan enam sumoay lain pergi melihat ke sana," mohon Gi-ho.

Ting-cing mengangguk. Segera Gi-ho memimpin kelompoknya berlari ke timur laut sana. Sinar pedang gemilapan di tengah malam sunyi, tidak lama kemudian lantas menghilang dalam kegelapan.

Selang sebentar lagi tiba-tiba suara jerit tajam wanita tadi berkumandang pula, "Tolong, ada orang terbunuh, toloong!"

Anak murid Hing-san-pay saling pandang dengan bingung karena tidak tahu apa yang terjadi di sana. Anehnya kelompok-kelompok Gi-jing dan Gi-ho itu sampai sekian lamanya masih belum tampak kembali. Jika ketemu musuh mengapa tiada terdengar suara pertempuran?

Mendengar suara wanita yang minta tolong itu para murid Hing-san-pay yang berhati luhur itu sama memandangi Ting-cing Suthay untuk menunggu perintah pergi memberi pertolongan.

"Ih-soh," kata Ting-cing kemudian, "kau lebih tua dan lebih pengalaman, boleh kau bawa enam sumoay, tak peduli apa yang terjadi hendaklah segera kirim orang kembali melapor padaku."

Ih-soh yang disebut adalah seorang wanita setengah umur, asalnya adalah babu yang melayani Ting-sian Suthay di Pek-in-am, Hing-san. Kemudian karena dia memperlihatkan kerajinan kerja dan keluhuran jiwa, akhirnya Ting-sian Suthay telah menerimanya sebagai murid.

Begitulah Ih-soh lantas mengiakan dan membawa enam temannya berlari ke arah timur laut sana. Akan tetapi aneh bin ajaib, kepergian ketujuh orang ini pun seperti batu dilemparkan ke laut, ditunggu sekian lamanya tetap tidak kembali.

Keruan Ting-cing tambah gelisah, ia pikir mungkin musuh telah pasang perangkap sehingga ke-21 muridnya itu terpancing ke sana dan kena ditangkap satu per satu. Ia coba tunggu lagi sejenak, ternyata suara jerit permintaan tolong tadi tidak berjangkit lagi, suasana juga tetap sunyi.

Kata Ting-cing kemudian, "Gi-cit dan Gi-cin, kalian 14 orang tinggal saja di sini, rawatlah teman-teman yang terluka itu. Tak peduli apa yang terjadi jangan sekali-kali meninggalkan hotel agar tidak terjebak akal pancingan musuh."

Gi-cit dan Gi-cin berdua mengiakan dengan memberi hormat.

Di arah timur laut situ adalah sederetan rumah, keadaan gelap gulita, tiada penerangan juga tiada sesuatu suara. Dengan suara bengis Ting-cing membentak, "Kaum iblis Mo-kau, kalau berani hayolah keluar untuk bertempur, macam orang gagah apa main sembunyi-sembunyi seperti tikus?"

Sampai sekian lamanya tiada jawaban apa-apa dari dalam rumah. Tanpa pikir lagi Ting-cing mendepak pintu rumah di depannya, "krak", palang pintu patah dan daun pintu terpentang lebar. Tapi di dalam rumah gelap gulita entah ada penghuninya atau tidak.

Ting-cing tidak berani menerobos masuk begitu saja, ia berseru, "Gi-ho, Gi-jing, Ih-soh, apakah kalian mendengar suaraku?"

Namun di tengah malam sunyi itu hanya kumandang suaranya yang terdengar, habis itu keadaan kembali hening lagi.

"Kalian bertiga ikut rapat di belakangku, jangan sembarangan berpisah," kata Ting-cing sambil menoleh kepada Gi-lim bertiga.

Segera ia mengitari rumah-rumah itu satu keliling, tapi tiada tampak sesuatu yang mencurigakan. Ia coba melompat ke atas rumah, dari situ dipandang sekelilingnya. Keadaan juga tenang tenteram. Percuma saja Ting-cing memiliki ilmu silat tinggi, kalau musuh tetap tidak muncul benar-benar dia mati kutu. Ia menjadi gelisah dan menyesal

pula telah mengirim kelompok-kelompok muridnya keluar sehingga masuk perangap musuh.

Mendadak hatinya tergetar, cepat ia melompat turun terus berlari kembali ke hotel tadi dengan ginkang yang tinggi, sebelum masuk hotel ia sudah berseru, "Gi-cit, Gi-cin, adakah kalian melihat sesuatu?"

Akan tetapi tiada jawaban seorang pun dari dalam hotel. Cepat ia menerjang ke dalam, namun hotel itu sudah kosong, beberapa muridnya yang terluka dan terbaring di situ juga sudah menghilang entah ke mana.

Dalam keadaan demikian, betapa pun tenang dan sabarnya Ting-cing juga tak bisa menguasai perasaannya lagi. Tangan yang memegang pedang sampai gemetar.

Jika sekaligus Ting-cing dikepung berpuluh jago musuh dan dirinya pasti akan binasa, rasanya satu jari pun Ting-cing takkan gemetar. Tapi sekarang berpuluh anak murid Hing-san-pay mendadak telah lenyap begitu saja tanpa menimbulkan sesuatu suara apa pun, mau tak mau Ting-cing merasa cemas, tenggorokan serasa kering, otot tulang sekujur badan serasa lemas semua.

Namun rasa lemas begitu hanya terjadi sekejap saja, segera ia menarik napas dalam-dalam, seketika semangatnya terbangkit lagi. Ia coba periksa seluruh pelosok hotel itu, ketika sampai di pekarangan depan di bawah pohon mendadak ditemukannya sebuah sepatu. Cepat ia menjemputnya, itulah sebuah sepatu kain wanita, jelas adalah sepatu orang Hing-san-pay sendiri. Bahkan sepatu itu rasanya masih hangat-hangat, terang sepatu itu baru saja terlepas dari anak muridnya yang tertawan musuh. Anehnya jarak tempat itu tidak terlalu jauh, mengapa tiada terdengar apa-apa.

Ting-cing tenangkan diri sebisanya, lalu berseru, "Oh-ji, Koan-ji, Gi-lim, lekas kalian ke sini, lihatlah ini sepatu siapa?"

Namun di tengah malam buta itu hanya terdengar kumandang suaranya sendiri, sedikit pun tiada jawaban The Oh bertiga.

Diam-diam Ting-cing mengeluh di dalam hati, cepat ia menerjang keluar lagi dan-berteriak, "Oh-ji, Koan-ji, Gi-lim, di mana kalian berada?"

Nyata benar, bayangan ketiga murid kecil itu pun sudah lenyap. Menghadapi peristiwa luar biasa ini, dari cemas Ting-cing menjadi murka malah, ia terus melompat ke atas rumah dan berteriak sekerasnya, "Kawanan iblis Mo-kau, kalau berani keluarlah bertempur mati-matian, main sembunyi dan pura-pura seperti setan terhitung orang gagah macam apa?"

Ia mengulangi teriakannya beberapa kali, tapi sekelilingnya tetap sunyi senyap. Ia coba mencaci maki, namun di tengah kota yang berpenduduk ratusan rumah itu seperti cuma tinggal dia sendiri saja. Sebagai seorang nikoh suci, meski mencaci maki juga pakai kata-kata yang sopan, kata-kata yang kasar tidaklah diucapkannya.

Selagi kehabisan akal, tiba-tiba tergerak pikirannya, segera ia berseru lantang, "Wahai kaum iblis Mo-kau! Jika kalian tetap tidak unjuk diri, itu berarti membuktikan Tonghong Put-pay adalah kaum pengecut yang tidak tahu malu dan tidak berani menghadapi kaum cing-pay kami secara terang-terangan. Huh, Tonghong Put-pay apa? Yang benar adalah Tonghong Pit-pay. Hayo, Tonghong Pit-pay, kalau berani keluarlah menghadapi nikoh tua. Hah, dasar Pit-pay, sudah kuduga kau pasti tidak berani."

Ia tahu segenap anggota Mo-kau paling hormat kepada kaucu mereka, sang kaucu dipuja sebagai malaikat dewata yang diagungkan. Jika nama sang kaucu dihina, maka para anggota Mo-kau pasti akan membela mati-matian nama baik kaucu mereka jika tidak mau dianggap sebagai pengkhianat.

Akal Ting-cing itu ternyata membawa hasil, lenyap suaranya tadi, mendadak dari rumah-rumah itu telah membanjir keluar tujuh orang, tanpa mengeluarkan suara serentak mereka melompat ke atas rumah sehingga Ting-cing terkepung di tengah.

Munculnya musuh-musuh itu membikin senang hati Ting-cing. Pikirnya, "Akhirnya kaum iblis kalian ini kena kumaki keluar juga.

Biarpun aku harus mati juga lebih senang daripada aku kehilangan sasaran seperti dipertainkan setan.”

Ketujuh orang itu ternyata tidak membawa senjata, mulut mereka pun bungkam, mereka hanya berdiri mengelilingi Ting-cing.

“Di manakah anak murid kami? Mereka telah diculik ke mana?” bentak Ting-cing dengan gusar.

Namun ketujuh orang itu tetap bungkam.

Kedua orang yang berdiri di sebelah kirinya berusia 50-an, air muka mereka tampak kaku seperti mayat. “Baik, lihat serangan!” bentak Ting-cing sambil terus menusuk ke dada salah seorang itu.

Di tengah kepungan musuh, sudah tentu Ting-cing mengetahui serangannya sukar mencapai sasarannya. Maka tusukannya itu hanya percobaan belaka, sampai di tengah jalan segera ia menarik kembali pedangnya.

Tapi orang yang berada di depannya sungguh lihai, rupanya ia pun menduga serangan Ting-cing itu cuma percobaan saja, maka terhadap tusukan Ting-cing itu sama sekali ia tidak menggubris, tidak ambil pusing dan tidak mengelak.

Namun setiap jago silat kelas wahid, setiap gerak serangannya selalu bisa berubah, dari sungguh-sungguh bisa menjadi pura-pura, dari pura-pura mendadak bisa menjadi sungguh-sungguh pula. Maka waktu melihat sasarannya diam saja, tusukan yang mestinya akan ditarik kembali itu mendadak tidak jadi, sebaliknya ia terus mengerahkan tenaga dan ditusukkan ke depan dengan lebih cepat.

Pada saat itulah sekonyong-konyong dua sosok bayangan orang menyelip maju, kedua tangan masing-masing sama mencengkeram ke pundak kanan-kiri Ting-cing. Cepat Ting-cing menggeser ke samping, seperti kitiran pedangnya memutar balik untuk menebas tubuh lawan yang berperawakan tinggi besar.

Dengan gesit orang itu pun melangkah mundur, dengan mengeluarkan

suara nyaring ia pun sudah bersenjata sekarang, itulah sebuah perisai yang berat. Perisai itu terus dihantamkan ke batang pedang Ting-cing.

Namun pedang Ting-cing sudah keburu berputar ke arah lain, seorang kakek di sebelah kiri lantas ditusuk pula. Ternyata kakek itu tidak gentar terhadap senjata tajam, dengan sebelah tangan segera ia hendak mencengkeram pedang Ting-cing. Di bawah sinar bulan yang remang-remang terlihat tangannya, seperti memakai sarung tangan hitam, dapat diduga tentu sarung tangan yang tidak mempan senjata, makanya berani merebut pedang dengan bertangan kosong.

Dalam sekejap saja Ting-cing sudah bergebrak beberapa jurus dengan lima di antara tujuh musuh. Dirasakan semuanya adalah lawan-lawan tangguh, jika satu lawan satu atau satu lawan dua tentu Ting-cing tidak gentar, bahkan yakin bisa menang. Tapi sekarang tujuh musuh maju sekaligus dan bekerja sama dengan rapat, terpaksa Ting-cing hanya bisa bertahan saja dan sukar balas menyerang lagi.

Makin lama makin gelisah juga Ting-cing akan cara bertempur ketujuh musuh, jelas mereka menggunakan semacam barisan yang sangat rapi dan teratur. Pikirnya, "Tokoh-tokoh Mo-kau yang ternama hampir semuanya kukenal namanya, senjata dan ilmu silat yang dimainkan iblis-iblis itu cukup diketahui Ngo-gak-kiam-pay kami. Tapi ketujuh orang ini ternyata belum dikenal dan tak pernah terdengar pula nama mereka. Nyata akhir-akhir ini pengaruh Mo-kau sudah maju sepesat ini sehingga banyak jago-jago kelas tinggi yang sudi diperalat dengan merahasiakan asal usul mereka."

Beberapa puluh jurus lagi, keadaan Ting-cing tambah payah, napasnya sudah mulai terengah-engah. Ia menduga jiwanya hari ini tentu akan melayang di kota mati Ji-pek-poh ini. Sekilas dilihatnya di atas genting rumah telah bertambah beberapa sosok bayangan orang yang mendekam di situ, jumlahnya ada belasan orang. Jelas orang-orang itu sejak tadi sudah sembunyi di situ, semula Ting-cing tidak mengetahui, tapi sesudah bertempur sekian lamanya, setelah sang dewi malam rada mendoyong ke barat, bayangan orang-orang itu makin memanjang dan akhirnya dapatlah dilihat sekarang.

Diam-diam Ting-cing mengeluh, "Celaka, tujuh orang saja aku

kewalahan, apalagi di samping masih sembunyi musuh sebanyak itu. Daripada nanti tertawan musuh dan menderita siksaan, lebih baik aku membunuh diri saja. Meski agama Buddha melarang bunuh diri, tapi ini adalah bunuh diri di medan perang dan bukan aku ingin membunuh diri. Kematianku tidak perlu disayangkan, hanya saja berpuluh murid yang kubawa seluruhnya juga menjadi korban, di alam baka nanti cara bagaimana aku harus menghadapi para leluhur Hing-san-pay?"

Sesudah ambil kebulatan tekad, mendadak ia menyerang tiga kali untuk mendesak mundur musuh, habis itu cepat ia membalikkan pedang terus menikam ke ulu hati sendiri.

Ketika ujung pedang sudah hampir menancap di dada, tiba-tiba terdengar "trang" yang keras, tangan Ting-cing tergetar, pedang juga terbentur ke samping. Tertampaklah seorang laki-laki dengan pedang terhunus sudah berdiri di sebelahnya sambil berseru, "Jangan membunuh diri Ting-cing Suthay, kawan Ko-san-pay berada di sini!"

Maka terdengarlah suara beradunya senjata dengan ramai, belasan orang yang sembunyi di situ telah melompat keluar serentak dan melabrak ketujuh jago Mo-kau tadi.

Lolos dari elmaut, semangat Ting-cing lantas terbangkit, segera ia putar pedang melabrak musuh pula. Tentu saja ketujuh jago Mo-kau tidak mampu melawan kerubutan belasan jago Ko-san-pay, apalagi ditambah Ting-cing Suthay, sekali bersuit, beramai-ramai mereka lantas mengundurkan diri ke sebelah selatan.

Ting-cing bermaksud mengejar, tapi dari tempat gelap di bawah emper sana seketika senjata rahasia berhamburan ke arahnya. Teringat oleh senjata rahasia berbisa Mo-kau yang lihai dan telah melukai beberapa anak muridnya di Sian-he-nia kemarin, Ting-cing tidak berani sembrono, cepat ia putar kencang pedangnya untuk menyampuk senjata-senjata rahasia itu. Karena rintangan itu, ketujuh musuh pun sudah menghilang dalam kegelapan.

"Ban-hoa-kiam-hoat (Ilmu Pedang Berlaksa Bunga) Hing-san-pay benar-benar sangat hebat, baru hari ini kami dapat menyaksikannya!" terdengar pujian seorang di belakang Ting-cing.

Sambil memasukkan pedang ke sarungnya, perlahan-lahan Ting-cing membalik tubuh, dalam sekejap saja dari seorang tokoh bu-lim yang tangkas dan cekatan telah berubah menjadi seorang nikoh tua yang alim dan ramah. Lalu ia merangkap tangan memberi hormat sambil menyapa, "Banyak terima kasih atas bantuan Ciong-suheng."

Ia kenal orang yang berdiri di depannya itu adalah adik seperguruan ketua Ko-san-pay, she Ciong bernama Tin dan berjudul "Kiu-kiok-kiam" atau Pedang Bertekuk Sembilan. Julukan ini bukan menggambarkan senjata yang dia pakai adalah pedang lengkung sembilan, tapi adalah karena ilmu pedangnya banyak ragam perubahannya.

Ting-cing Suthay mengenal Ciong Tin ketika dahulu di antara Ngo-gak-kiam-pay diadakan pertemuan besar di puncak Thay-san. Selain Ciong Tin, di antara belasan orang itu ada lima orang lagi yang dikenalnya.

Begitulah Ciong Tin lantas membalas hormat, jawabnya dengan tersenyum, "Dengan sendirian Ting-cing Suthay melawan 'Chit-sing-sucia' dari Mo-kau dengan ilmu pedang yang mahatinggi, sungguh kami merasa amat kagum."

Baru sekarang Ting-cing mengetahui bahwa ketujuh lawannya tadi disebut "Chit-sing-sucia" (Rasul Tujuh Bintang) segala. Agar tidak memperlihatkan pengalamannya sendiri yang cetek, maka Ting-cing tidak menegaskan lebih jauh, ia pikir setelah mengetahui siapa nama musuh-musuh itu, tentu kelak akan gampang mencari keterangan lagi.

Dalam pada itu orang-orang Ko-san-pay telah maju memberi hormat berturut-turut, dua orang di antaranya adalah sute Ciong Tin, selebihnya adalah angkatan muda, yaitu anak murid.

Selesai membalas hormat, lalu Ting-cing berkata, "Sungguh memalukan, perjalanan kami ke Hokkian ini bersama beberapa puluh anak murid, tapi di kota inilah mendadak puluhan anak murid itu lenyap semua. Ciong-suheng, kapan kalian sampai di sini, apakah melihat sesuatu tanda-tanda yang dapat kugunakan sebagai bahan penyelidikan?"

Ting-cing Suthay adalah suci ketua Hing-san-pay, kedudukannya tinggi, wataknya juga angkuh. Ia pikir orang-orang Ko-san-pay ini sejak tadi sudah sembunyi di situ, tapi sengaja menunggu dirinya sudah payah, sudah mau bunuh diri barulah mereka muncul membantunya. Cara demikian jelas sengaja hendak membikin malu padanya untuk kemudian memperlihatkan kebesaran Ko-san-pay mereka. Tentu saja Ting-cing kurang senang. Cuma saja berpuluh anak muridnya lenyap mendadak, persoalannya teramat gawat, terpaksa ia mencari tahu kepada mereka. Coba kalau urusannya mengenai dia sendiri, biarpun mati juga dia tidak sudi mengeluarkan kata-kata memohon kepada mereka.

Maka Ciong Tin telah menjawab dengan tersenyum, "Kawanan iblis Mo-kau memang banyak tipu muslihatnya, kedatangan mereka ini terang direncanakan lebih dulu. Mereka tahu kelihaian Suthay, maka mereka sengaja pasang perangkap untuk menjebak anak murid kalian. Tapi Suthay tidak perlu khawatir, betapa pun kurang ajarnya Mo-kau rasanya tidak berani mencelakakan jiwa para sumoay itu. Marilah kita turun ke bawah dulu untuk berunding cara-cara yang baik untuk menolongnya."

Memangnya Ting-cing tidak mengetahui anak muridnya telah diculik ke mana, apalagi dengan tenaganya sendiri melulu juga sukar untuk menolong mereka. Terpaksa ia harus bersabar dan menerima olok-olok orang she Ciong ini. Maka ia lantas mendahului melompat ke bawah.

Menyusul Ciong Tin dan rombongannya juga melompat turun, ia mendahului jalan ke sebelah barat, katanya, "Marilah ikut padaku, Suthay."

Kiranya yang dituju adalah Hotel Sian-an-khek-tiam, setiba di situ, Ciong Tin lantas mendorong pintu dan masuk ke dalam, katanya, "Suthay, marilah kita berunding saja di sini."

Kedua sutenya Ciong Tin masing-masing bernama "Sin-pian" Ting Pat-kong, Si Ruyung Sakti, dan yang lain bernama "Kim-mo-say" Ko Kik-sin, Si Singa Berbulu Emas.

Mereka bertiga membawa Ting-cing ke suatu kamar yang luas dan terpanjang indah. Sesudah mengambil tempat duduk masing-masing, anak muridnya menyuguhkan teh, lalu mengundurkan diri. Habis itu Ko Kik-sin lantas menutup rapat pintu kamar.

Maka Ciong Tin lantas mulai berkata, "Ting-sute dan Ko-sute sudah lama mengagumi ilmu pedang Suthay sebagai jago nomor satu dari Hing-san-pay, maka"

"Tidak," sela Ting-cing sambil menggeleng. "Ilmu pedangku tidak bisa menandingi Ciangbun-sumoay, juga lebih rendah daripada Ting-yat Sumoay."

"Ah, Suthay terlalu rendah hati saja," ujar Ciong Tin tersenyum. "Soalnya kedua sute ingin melihat kehebatan ilmu pedang Suthay sehingga tadi terlambat memberi bantuan, padahal kami tidak punya maksud jelek, untuk mana kami minta Suthay sudi memberi maaf."

"Ah, tak apa-apa," sahut Ting-cing dengan membalas hormat ketika melihat mereka bertiga memberi hormat padanya, rasa dongkolnya tadi menjadi rada buyar.

Lalu Ciong Tin menyambung lagi, "Sejak Ngo-gak-kiam-pay kita berserikat, selamanya kita anggap seperti pancatunggal dan tidak membedakan situ dan sini. Cuma akhir-akhir ini kita jarang bertemu, banyak urusan penting tidak dikerjakan bersama pula sehingga membikin Mo-kau semakin ganas dan meluaskan pengaruh."

Ting-cing mendengus, katanya di dalam hati, "Hm, ucapanmu ini bukankah ingin menyindir Hing-san-pay kami?"

Kiranya keberangkatan orang-orang Hing-san-pay ke Hokkian ini adalah di luar tahu ketua Ko-san-pay sebagai ketua perserikatan Ngo-gak-kiam-pay. Tapi hal ini pun bukan diperbuat oleh Hing-san-pay sendiri, juga Hoa-san-pay, Thay-san-pay juga melakukan hal yang serupa. Sebenarnya di kala menghadapi urusan mahapenting barulah Ngo-gak-kiam-pay perlu bergabung dan bertindak bersama, jika cuma mengenai urusan-urusan dalam golongan sendiri-sendiri memangnya

tiada peraturan yang mengharuskan lapor dulu kepada Co-bengcu.

Tapi Ciong Tin lantas menambahkan pula, "Co-ciangbun sering mengatakan, bersatu teguh, berpisah lemah. Jika Ngo-gak-kiam-pay kita senantiasa bersatu padu, jangan cuma Mo-kau, sekalipun Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay yang termasyhur sebagai aliran besar bu-lim tentu pula takkan mampu menandingi kita. Maka beliau mempunyai suatu cita-cita ingin mempersatukan Ngo-gak-kiam-pay yang mirip sepiring pasir yang tercerai-berai ini untuk digabung menjadi suatu 'Ngo-gak-pay' yang mahakuat. Entah bagaimana pendapat Suthay mengenai cita-cita Co-ciangbun kami ini?"

Ting-cing mengerut alis, jawabnya kemudian, "Nikoh tua seperti aku adalah orang bebas di dalam Hing-san-pay, selamanya aku tidak ikut campur urusan ke luar maupun ke dalam. Maka urusan penting yang Ciong-suheng kemukakan ini sebaiknya dibicarakan saja dengan Ciangbun-sumoay-ku. Yang paling penting sekarang adalah berdaya menyelamatkan anak murid kami yang hilang itu. Urusan yang lain-lain bolehlah dirundingkan lain hari."

"Suthay jangan khawatir," ujar Ciong Tin. "Sekali kejadian ini sudah kepergok Ko-san-pay, urusan Hing-san-pay adalah urusan Ko-san-pay kami pula, betapa pun kami pasti tidak membiarkan para sumoay menderita."

"Terima kasihlah kalau begitu," kata Ting-cing. "Tapi entah apa rencana Ciong-suheng sehingga yakin untuk berkata demikian."

"Suthay sendiri sudah berada di sini, masakan tokoh nomor dua Hing-san-pay mesti takut kepada beberapa iblis Mo-kau? Lagi pula kami tentu juga akan membantu dengan sepenuh tenaga, jika toh masih tak bisa melayani beberapa iblis Mo-kau dari kelas rendahan, hehe, benar-benar keterlaluan, bukan?"

Karena ucapan orang pergi-datang tetap tiada sesuatu yang baru, Ting-cing sangat mendongkol dan gelisah pula. Segera ia berbangkit dan berseru, "Jika demikian ucapan Ciong-suheng, itulah bagus, marilah sekarang juga kita lantas berangkat!"

"Suthay hendak berangkat ke mana?" tanya Ciong Tin.

"Pergi menolong mereka!" sahut Ting-cing.

"Menolong mereka? Ke mana tempatnya?" tanya Ciong Tin pula.

Pertanyaan ini membikin Ting-cing tertegun bungkam. Sesudah merandek sejenak barulah ia berkata, "Anak murid kami itu belum lama hilangnya, tentu mereka masih berada di sekitar sini, semakin lama tertunda tentu akan semakin sulit diketemukan."

"Setahuku, tidak jauh dari kota ini Mo-kau mempunyai suatu sarang persembunyian, besar kemungkinan para sumoay juga dikurung di sana, maka menurut pendapatku"

"Di mana letak sarang mereka itu? Marilah sekarang juga berangkat ke sana," tukas Ting-cing cepat.

"Pihak Mo-kau terang bertindak dengan rencana yang sudah teratur, jika kita pergi begitu saja, sedikit lengah bukan mustahil kita sudah terjebak lagi sebelum kita berhasil menolong keluar orang-orang kita. Maka menurut pendapatku hendaklah kita berunding secara masak-masak barulah kita mulai bertindak."

Terpaksa Ting-cing duduk kembali dan berkata, "Baiklah, bagaimana pendapat Ciong-suheng yang sempurna itu?"

"Kedatanganku ke Hokkian atas perintah Ciangbun-suheng sebenarnya memang ada suatu urusan penting yang harus dirundingkan dengan Suthay," kata Ciong Tin dengan perlahan-lahan. "Urusan ini menyangkut masa depan dunia persilatan Tionggooan dan menyangkut jaya atau runtuhnya Ngo-gak-kiam-pay kita, maka bukanlah soal sepele. Jika urusan penting ini sudah ditetapkan, maka soal menolong orang segala boleh dikata sangat mudah diselesaikan."

"Urusan penting apa yang kau maksudkan?" Ting-cing menegas.

"Yaitu seperti apa yang kukatakan, tentang penggabungan Ngo-gak-kiam-pay menjadi satu aliran itu," jawab Ciong Tin.

Serentak Ting-cing berbangkit dari tempat duduknya dengan muka merah padam, katanya, "Bukankah kau ... kau"

"Harap Suthay jangan salah paham dan anggap Cayhe mendesak orang di saat kepepet serta memaksa Suthay menyanggupi urusan ini," kata Ciong Tin dengan tersenyum.

"Bagus, jadi kau sudah bicara sendiri dan tidak perlu kukatakan lagi," sahut Ting-cing dengan gusar. "Apa namanya perbuatanmu ini jika bukan mendesak orang di kala aku sedang kepepet?"

"Hing-san-pay bukan Ko-san-pay, begitu pula sebaliknya, urusan Hing-san-pay kalian sudah tentu mendapat perhatian kami, tapi soalnya mengenai adu senjata dan adu nyawa, sekalipun Cayhe bersedia bantu Suthay, tapi belum diketahui bagaimana pikiran para sute dan sutit, apakah mereka pun sudi berkorban bagimu? Namun bila kedua aliran sudah tergabung menjadi satu, maka urusanmu adalah urusanku pula, betapa pun harus dikerjakan sepenuh tenaga."

"Jadi tegasnya kalau Hing-san-pay kami tidak mau bergabung dengan Ko-san-pay kalian, maka terhadap hilangnya anak murid kami yang diculik Mo-kau itu kalian tidak mau ikut campur?" Ting-cing menegaskan.

"Juga tak bisa dikatakan begitu," sahut Ciong Tin. "Cayhe hanya diperintahkan Ciangbun-suheng untuk berunding urusan penting tadi dengan Suthay, mengenai urusan lain, sebelum mendapat perintah Ciangbun-suheng terpaksa Cayhe tidak berani sembarangan bertindak, untuk ini harap Suthay jangan marah."

Saking gusarnya muka Ting-cing sampai pucat, katanya dengan mendengus, "Hm, urusan penggabungan kedua aliran, nikoh tua tidak bisa memberi keputusan. Sekalipun aku menyanggupi, percuma juga kalau nanti Ciangbun-sumoay kami menolak."

Ciong Tin menggeser kursinya lebih dekat, lalu bicara setengah berbisik, "Asalkan Suthay sudah menyanggupi, sampai waktunya nanti mau tak mau Ting-sian Suthay pasti akan terima juga. Biasanya, setiap ciangbun (ketua) dari satu aliran atau golongan selalu dijabat

oleh murid tertua. Bicara tentang luhur budi, tentang ilmu silat, tentang tingkatan, seharusnya Suthay sendirilah yang mesti mengetuai Hing-san-pay”

”Brak”, mendadak Ting-cing menggebrak meja sehingga ujung meja sempal seketika. Selanya dengan suara bengis, ”Apakah kau sengaja hendak memecah belah? Diangkatnya sumoayku menjadi ketua justru adalah atas usulku kepada mendiang guruku. Jika aku mau menjadi ketua tentu sudah jadi waktu dahulu dan tidak perlu orang luar ikut-ikut mengusik seperti kau sekarang?”

”Ai, apa yang dikatakan Ciangbun-suheng memang tidak salah,” tiba-tiba Ciong Tin berkata sambil menghela napas.

”Apa yang dia katakan?” hardik Ting-cing.

”Sebelum aku berangkat ke selatan sini Ciangbun-suheng memang sudah berkata kepadaku bahwa perangai Ting-cing Suthay dari Hing-san-pay memang baik, ilmu silatnya juga sangat tinggi, hanya saja kurang bijaksana. Aku telah tanya beliau mengapa Suthay dikatakan kurang bijaksana. Beliau mengatakan cukup mengenal pribadi Suthay yang suka kepada ketenteraman, tidak suka nama kosong, juga tidak suka ikut campur urusan sehari-hari. Jika soal penggabungan kedua aliran dibicarakan kepada Suthay tentu akan sia-sia belaka. Namun karena soalnya sangat penting, biarpun tahu akan gagal toh tetap kubicarakan dengan Suthay. Jika Suthay tetap tidak menghiraukan keselamatan beribu-ribu anggota cing-pay kita, maka apa mau dikata lagi, terpaksa kita anggap saja hal itu sudah takdir Ilahi yang tak terelakkan lagi.”

Mendadak Ting-cing berbangkit dan berkata, ”Percuma saja biarpun kau putar lidah dengan macam-macam obrolanmu. Perbuatan Ko-san-pay kalian ini bukan saja mendesak orang di kala orang sedang kepepet, bahkan boleh dikatakan orang kejeblus ke dalam sumur malah kau timpa batu pula.”

”Salahlah ucapan Suthay,” bantah Ciong Tin. ”Bila Suthay mau terima ajakan kami, kemudian membujuk lagi pihak Thay-san-pay, Hoa-san-pay, dan”

"Sudahlah, tidak perlu kau teruskan, hanya bikin kotor telinga saja," seru Ting-cing sambil goyang-goyang kedua tangan. Mendadak ia memukul, "blang", daun pintu terpetang seketika, secepat terbang ia melayang ke luar, dengan langkah cepat ia lantas meninggalkan hotel itu.

Setiba di luar, Ting-cing merasa mukanya yang panas tadi menjadi segar terembus angin malam yang silir. Pikirnya, "Orang she Ciong itu mengatakan Mo-kau mempunyai sarang tidak jauh dari Ji-pek-poh ini. Entah ucapannya itu betul atau bohong?"

Di tengah malam sunyi itulah ia berjalan sendirian sambil termenung-menung. Tiba-tiba ia menghentikan langkahnya, pikirnya pula, "Ya, hanya tenaga sendiri betapa pun tidak mampu menolong berpuluh anak murid itu. Apa jeleknya jika untuk sementara aku menyanggupi permintaan orang she Ciong itu. Nanti kalau para murid sudah diselamatkan segera aku akan membunuh diri untuk menebus kesalahanku, dengan demikian Ko-san-pay akan tertipu dan tidak punya saksi hidup lagi. Seumpama dia menuduh aku ingkar janji, maka biarlah semua kejelekan akulah yang pikul sendiri."

Begitulah ia menghela napas panjang, lalu putar balik menuju ke Sian-an-khek-tiam lagi.

Pada saat itulah mendadak di ujung jalan besar sana ada suara seorang laki-laki sedang membentak, "Hei, pelayan, lekas buka pintu, jenderalmu sudah kecapekan dalam perjalanan, sekarang ingin bermalam dan minum arak."

Dari suaranya Ting-cing lantas tahu orang itu adalah Go Thian-tik, itu komandan militer Kota Coanciu yang diketemukan di Sian-he-nia kemarin. Seketika Ting-cing seperti seorang yang hampir mati tenggelam mendadak mendapatkan suatu benda pegangan. Sungguh girangnya tak terkatakan.

Pendatang itu memang betul Lenghou Tiong adanya. Di Bukit Sian-he-nia kemarin dia telah membantu Gi-lim, hatinya sangat senang, bahkan Gi-lim tidak mengenali dia, ia menjadi tambah ria. Walaupun

gojekan semalaman, ia tidak merasakan letih, segera ia melanjutkan perjalanan dan sampailah di Ji-pek-poh paginya.

Kebetulan toko-toko sudah sama membuka pintu, segera ia memasuki sebuah restoran dan berteriak, "Sediakan arak!"

Melihat tamunya adalah seorang jenderal, sudah tentu si pelayan tidak berani ayal, cepat membawakan arak dan menyiapkan daharan dan meladeni dengan sangat hormat.

Memangnya Lenghou Tiong sudah ketagihan arak, ia lantas minum sepuas-puasnya sehingga rada-rada mabuk. Ia pikir sesudah mengalami kegagalan serangannya kali ini, tentu pihak Mo-kau akan mencari perkara lagi kepada Hing-san-pay. Ting-cing Suthay itu kelihatannya cuma tangkas saja tanpa akal, tentu bukan lawan Mo-kau, maka aku harus melindungi mereka secara diam-diam.

Begitulah habis makan dan membereskan rekening, lalu ia mencari kamar ke Hotel Sian-an-khek-tiam untuk tidur. Sampai petangnya, baru saja bangun dan selesai cuci muka, tiba-tiba terdengar ramai-ramai di luar.

Dalam sekejap saja terdengar suara bentakan berjangkit di sana-sini, ada orang berteriak-teriak pula, "Kawanan bandit dari Loan-ciok-kang malam ini akan datang merampok Ji-pek-poh ini, setiap orang yang diketemukan akan dibunuh, harta benda yang dilihat akan dirampas, lekaslah lari menyelamatkan diri!"

Sekejap kemudian datanglah si pelayan menggedor pintu kamarnya sambil berteriak-teriak, "Tuan komandan! Kawanan bandit Loan-ciok-kang malam ini akan menggerayangi kota, setiap orang sekarang lagi kabur menyelamatkan diri."

Lenghou Tiong membuka pintu kamar dan memaki, "Nenekmu, ada apa ribut-ribut?"

Maka pelayan lantas mengulangi lagi seruannya tadi.

"Nenekmu, siang hari bolong di mana ada bandit? Ada jenderalmu di

sini, mereka berani main gila?" Lenghou Tiong memaki pula.

"Tapi ... tapi gerombolan itu teramat jahat, mereka juga ... juga tidak tahu beradanya engkau di sini," sahut pelayan dengan sedih.

"Boleh kau beri tahukan kepada mereka," ujar Lenghou Tiong.

"Wah, mana hamba be ... rani, bisa-bisa buah kepalaku akan dipotong oleh mereka," sahut si pelayan dengan takut.

"Di mana letak Loan-ciok-kang itu?" tanya Lenghou Tiong.

"Kira-kira dua ratusan li dari sini," tutur si pelayan. "Dua tahun yang lalu kota ini pernah dirampok bersih, berpuluh orang menjadi korban, puluhan rumah dibakar, sungguh menyedihkan. Meski kepandaian Jenderal cukup tinggi, tetapi sendirian sukar melawan jumlah banyak, selain pemimpin-pemimpin kaum bandit yang jahat itu, anak buahnya paling sedikit juga ada tiga ratus orang lebih."

Bab 80. Muslihat Keji Orang Ko-san-pay

"Nenekmu, biarpun lebih tiga ratus orang lantas mau apa? Jenderalmu sudah biasa terjang kian-kemari di tengah pasukan musuh yang berpuluh ribu jumlahnya. Cuma beberapa orang saja apa artinya bagiku?"

Si pelayan cuma mengiakan saja beberapa kali, lalu tinggal pergi dengan cepat.

Terdengar suara kacau-balau di seluruh kota. Waktu Lenghou Tiong berjalan keluar, dilihatnya berpuluh-puluh orang beramai-ramai menuju ke selatan dengan harta benda masing-masing yang bisa dibawa.

"Tempat ini adalah perbatasan antara Ciatkang dan Hokkian, agaknya pembesar-pembesar di Hangciu dan Hokciu tidak mampu mengamankan gangguan kaum bandit ini sehingga rakyat kecil menjadi korban. Sebagai komandan militer Kota Coanciu, mana boleh aku Go Thian-tik tinggal diam saja, aku harus tumpas kawanan bandit

itu sebagai jasaku kepada raja. Ya, nenekmu, mana boleh aku tinggal diam. Hahaha!" begitulah ia berpikir, sampai akhirnya ia tertawa geli sendiri. Lalu berteriak-teriak pula, "Hei, pelayan, bawakan arak, selesai makan minum kenyang jenderalmu akan menumpas bandit."

Tapi waktu itu segenap penghuni hotel itu, dari tauke restoran, istri dan gundik-gundiknya, koki dan pelayan-pelayannya, semuanya sudah kabur pergi. Maka biarpun Lenghou Tiong berteriak-teriak sampai kerongkongannya kering juga tidak ada orang menggubrisnya.

Terpaksa Lenghou Tiong pergi dapur sendiri untuk mengambil arak, lalu duduk di ruangan depan untuk minum sendirian. Suara hiruk-pikuk di tengah kota itu lambat laun mulai mereda dan akhirnya menjadi sepi.

Lenghou Tiong merasa heran mengapa berita akan datangnya kaum bandit Loan-ciok-kang itu sampai bocor lebih dulu sehingga tujuan mereka terang nanti akan gagal total. Sebuah kota berpenduduk ratusan keluarga itu kini tertinggal dia seorang diri, hal ini benar-benar peristiwa luar biasa yang baru dialaminya sekarang.

Di tengah heningnya suasana itu, tiba-tiba dari jauh ada kumandang suara derapan kaki kuda, ada empat ekor kuda sedang dipacu ke Ji-pek-poh ini dari arah barat daya. "Hah, tentu itulah pemimpin kawanan bandit, tapi mengapa jumlahnya cuma sekian, mana anak buahnya?" demikian pikir Lenghou Tiong.

Setiba penunggang-penunggang kuda itu sampai di tengah kota, seorang di antaranya lantas berteriak, "Wahai dengarkanlah kambing-kambing Ji-pek-poh ini, atas perintah Tay-ong (kepala), semuanya supaya berdiri di luar rumah masing-masing, yang berdiri di luar takkan dibunuh, kalau tidak keluar semuanya akan dipenggal kepala."

Sembari berteriak kudanya terus dilarikan kian-kemari di jalan-jalan kota.

Waktu Lenghou Tiong mengintip ke luar, terlihat empat orang itu semuanya berbaju singsat warna kuning. Kuda mereka telah dilarikan secepat terbang sehingga yang kelihatan hanya bayangan belakang

mereka.

Tergerak pikiran Lenghou Tiong, "Aneh, dari sikap menunggang kuda mereka itu tampaknya mereka berilmu silat sangat tinggi, kalau cuma anak buah kaum bandit mana bisa ada tokoh sehebat ini?"

Perlahan-lahan ia membuka pintu, lalu merunduk ke pinggir sana melalui emper rumah. Belasan meter kemudian, dilihatnya di sebelah kelenteng toapekong ada pohon beringin yang rindang. Jika panjat ke pucuk pohon, maka segala kejadian di dalam kota hampir-hampir dapat terlihat semua. Segera ia melompat ke atas, dari satu dahan ia melompat ke dahan yang lain sehingga mencapai cabang dahan yang tertinggi. Suasana sekeliling dalam keadaan sunyi senyap. Semakin lama menunggu semakin dirasakan oleh Lenghou Tiong akan ketidakberesan keadaan itu. Ia heran mengapa gerombolan bandit itu masih belum muncul, mana mungkin kaum bandit sengaja mengirim beberapa anak buah untuk memberi peringatan kepada kaum penduduk agar mereka sempat melarikan diri lebih dulu?

Sesudah ditunggu lagi rada lama, akhirnya sayup-sayup baru terdengar suara manusia, tapi bukan suara manusia biasa, melainkan suara kaum wanita yang sedang bicara bisik-bisik.

Sedikit memasang telinga saja Lenghou Tiong lantas mengenali suara-suara itu adalah anak murid Hing-san-pay. Pikirnya, "Mengapa mereka baru sekarang sampai di sini? Ya, tentunya siang tadi mereka telah mengaso di tengah jalan."

Dari percakapan rombongan Hing-san-pay itu dapat didengar mereka tidak jadi masuk Sian-an-khek-tiam, lalu menuju ke hotel yang lain, yaitu Lam-an-khek-tiam yang jaraknya rada jauh dari kelenteng toapekong. Apa yang dilakukan dan dibicarakan orang-orang Hing-san-pay itu sesudah masuk hotel dengan sendirinya tidak diketahui lagi oleh Lenghou Tiong. Lapat-lapat hati kecilnya merasa orang-orang Mo-kau yang telah sengaja memasang perangkap itu untuk menjebak rombongan Hing-san-pay. Maka ia tetap menyembunyikan diri di atas pohon untuk melihat perkembangan selanjutnya.

Agak lama kemudian, tertampak Gi-jing bertujuh keluar dari hotel

untuk menyalakan lampu, banyak rumah penduduk dan toko memancarkan sinar lampu dalam waktu singkat.

Selang sebentar lagi, sekonyong-konyong di sebelah timur laut sana ada suara jeritan wanita yang minta tolong. Lenghou Tiong terkejut dan mengira anak murid Hing-san-pay ada yang dicelakai orang Mo-kau. Segera ia melompat turun dari pucuk pohon dan hinggap di atas wuwungan kelenteng, dengan ginkang ia berlari ke arah timur laut dengan melompati wuwungan rumah satu ke rumah yang lain.

Betapa hebat tenaga dalam Lenghou Tiong sekarang, maka larinya di atas wuwungan rumah itu bukan saja sangat cepat, bahkan sangat ringan dan tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Hanya sekejap saja ia sudah berada di luar rumah tempat suara jeritan wanita tadi.

Perlahan-lahan ia turun ke bawah dengan merembet dinding tembok, lalu mengintip ke dalam rumah melalui celah-celah jendela. Keadaan di dalam ternyata gelap gulita dan tiada sinar lampu. Tapi selang sejenak lantas dapat dilihat ada tujuh atau delapan laki-laki berdiri tegak mepet dinding, seorang wanita berdiri di tengah rumah lantas berteriak-teriak, "Tolong, ada orang terbunuh, tolong!"

Lenghou Tiong hanya melihat wanita itu dari samping, tetapi air mukanya tampaknya sangat seram, melihat gelagatnya jelas ada orang yang sengaja hendak dipancing datang.

Benar juga, belum lama ia menjerit, di luar lantas ada seorang wanita membentaknyanya, "Siapa yang mengganas di sini?"

Rupanya pintu rumah itu memang tidak dipalang, maka sekali tolak saja daun pintu lantas terpentang, serentak ada tujuh wanita bersenjata pedang menerjang ke dalam. Orang pertama bukan lain adalah Gi-jing.

Sekonyong-konyong wanita yang menjerit minta tolong tadi mengayun sebelah tangannya, sepotong kain hijau selebar kira-kira satu meter persegi lantas terbentang ke depan, kontan Gi-jing bertujuh lantas kelihatan gemetar, seperti pusing kepala dan berkunang-kunang matanya. Sesudah terhuyung-huyung, lalu roboh terguling semua.

Keruan Lenghou Tiong terkejut, sekilas terpikir olehnya, "Kain yang dibentangkan wanita itu pasti mengandung racun pembius yang amat lihai. Jika aku menyerbu ke dalam untuk menolong Gi-jing bertujuh tentu aku pun akan mengalami nasib yang sama, terpaksa aku harus bersabar."

Begitulah beberapa laki-laki yang berdiri mepet dinding tadi beramai-ramai lantas lari maju, mereka mengeluarkan tali untuk meringkus kencang kaki dan tangan Gi-jing bertujuh.

Tidak lama kemudian, di luar ada suara lagi, seorang wanita telah membentak, "Siapa yang berada di dalam?"

Karena pernah berbicara ketika bertemu di Sian-he-nia kemarin, maka segera Lenghou Tiong mengenali pembicara itu adalah Gi-ho yang berwatak berangasan. Ia pikir nikoh cilik yang kasar ini tentu juga akan diringkus musuh.

Terdengar Gi-ho berseru lagi di luar, "Gi-jing Sumoay, apakah kalian berada di dalam?"

Menyusul pintu lantas didepak orang dan terpentang lebar. Gi-ho dan kawan-kawannya berturut-turut lantas menerobos ke dalam dengan berdua-duaan.

Begitu melangkah ke dalam rumah segera mereka memutar pedang masing-masing untuk melindungi diri dari sergapan musuh. Dapat diduga tentu itulah sejenis barisan pedang Hing-san-pay yang khusus diajarkan untuk menjaga diri, betapa rapat pertahanan mereka sehingga tidak memungkinkan musuh menyerang.

Musuh-musuh di dalam rumah itu ternyata diam saja, mereka menunggu sesudah Gi-ho bertujuh masuk ke dalam rumah barulah wanita itu membentak lagi kainnya, tanpa ampun lagi Gi-ho bertujuh kena dirobohkan pula dan tertawan.

Habis itu adalah giliran Ih-soh dengan enam kawannya, mereka pun mengalami nasib yang sama. Jadi berturut-turut ada 21 murid Hing-

san-pay dirobuhkan dalam keadaan tak sadar, semuanya diringkus kaki dan tangannya dan ditaruh di pojokan rumah.

Sejenak lagi, kembali wanita tadi menjerit minta tolong. Tapi orang Hing-san-pay tidak tampak datang pula. Segera seorang tua yang berdiri di sudut rumah sana memberi tanda, beramai-ramai orang-orang itu lantas keluar melalui pintu belakang.

Cepat Lenghou Tiong melompat ke atas rumah, dengan merunduk ia mengikuti jejak orang-orang itu. Sekonyong-konyong di sebelah sana ada suara berkesiurnya angin, ia mendekam di tepi emper rumah, dilihatnya belasan laki-laki sedang saling memberi tanda, lalu terpecar dan sembunyi di bawah serambi rumah besar di sebelah itu, jaraknya hanya beberapa meter saja dari tempat Lenghou Tiong.

Dengan enteng Lenghou Tiong merosot ke bawah, pada saat itulah dilihatnya Ting-cing Suthay dan tiga orang muridnya sedang memburu ke arahnya.

Segera Lenghou Tiong menduga Ting-cing pasti sudah terkena tipu pancingan musuh, anak muridnya yang tertinggal di Hotel Lam-an-khek-tiam itu pasti akan celaka. Dan dari jauh memang dilihatnya beberapa sosok bayangan orang sedang berlari cepat ke hotel itu.

Baru saja Lenghou Tiong bermaksud memburu ke arah hotel sana, tiba-tiba di atas rumah ada orang berkata dengan suara tertahan, "Sebentar bila nikoh tua itu sudah datang, kalian bertujuh hendaklah melibatkan dia di sini."

Suara orang itu tepat berada di atasnya, asal sedikit bergerak saja tentu jejak Lenghou Tiong akan ketahuan, terpaksa ia diam saja dengan berdiri mepet tembok.

Dalam pada itu terdengar Ting-cing Suthay telah mendepak pintu rumah hingga terpentang sambil berseru, "Gi-ho, Gi-jing, Ih-soh, apakah kalian dengar suaraku?"

Menyusul kelihatan Ting-cing mengelilingi rumah itu, lalu melompat ke atas rumah, tapi tidak memeriksa ke dalam rumah. Lenghou Tiong

heran mengapa Ting-cing tidak mau masuk ke dalam rumah, padahal begitu masuk tentu akan mengetahui ke-21 anak muridnya meringkuk di situ. Tapi segera ia pun merasa bersyukur Ting-cing tidak masuk ke dalam rumah, sebab pihak Mo-kau sudah siap menantikan kedatangannya, jika Ting-cing masuk ke dalam rumah, sekali kena kain berbisa orang Mo-kau itu tentu nikoh tua itu pun akan tertawan seperti nasib anak muridnya yang lain.

Dilihatnya Ting-cing Suthay berlari kian-kemari seperti orang bingung, mendadak nikoh tua itu lari kembali ke Lam-an-khek-tiam dengan cepat sekali sehingga tak tersusulkan oleh Gi-lim bertiga. Maka ketika mendadak dari ujung pengkolan jalan sana muncul beberapa orang, sekali membentangkan sepotong kain, seketika Gi-lim bertiga roboh terkapar dan diseret orang-orang itu ke dalam rumah.

Dalam keadaan samar-samar Lenghou Tiong melihat di antara ketiga orang itu seperti terdapat pula Gi-lim, seketika timbul maksudnya hendak segera pergi menolong nikoh jelita itu. Tapi segera terpikir lagi olehnya, "Jika saat ini aku perlihatkan diri tentu akan terjadi pertempuran sengit. Padahal anak murid Hing-san-pay sudah tertawan musuh dan mungkin akan dibunuh bila musuh kepepet. Maka tidak boleh bertempur terang-terangan, lebih baik bertindak menurut gelagat secara gelap saja."

Tidak lama kemudian dilihatnya Ting-cing keluar lagi dari hotelnya, lalu berteriak dan mencaci maki di tengah jalanan, kemudian melompat ke atas rumah dan memaki-maki Tonghong Put-pay. Benar juga, pihak Mo-kau menjadi tidak tahan oleh caci makian itu, segera ada tujuh orang menampakkan diri dan menempurnya.

Sesudah mengikuti beberapa jurus pertempuran itu, Lenghou Tiong yakin dengan ilmu pedang Ting-cing yang hebat untuk sementara tentu takkan kalah melawan ketujuh musuhnya. Maka biarlah lebih dulu aku pergi menolong Gi-lim Sumoay saja. Demikianlah ia ambil keputusan.

Segera ia menyelip ke dalam rumah tadi, dilihatnya di tengah ruangan ada seorang penjaga dengan golok terhunus, Gi-lim bertiga tampak menggeletak di samping kakinya dalam keadaan teringkus.

Tanpa bicara lagi Lenghou Tiong lantas melompat maju, sekali bergerak pedangnya langsung menusuk tenggorokan orang itu. Belum lagi orang itu menyadari apa yang terjadi, kontan jiwanya sudah melayang.

Lenghou Tiong menjadi melongo malah, sama sekali tak tersangka olehnya gerak pedangnya bisa begitu cepat, bahkan sekali menusuk saja tahu-tahu sudah kena sasarannya.

Ia tidak menyadari bahwa sejak dia berhasil meyakinkan "Gip-sing-tay-hoat" ajaran Yim Ngo-heng ditambah dengan hawa murni Thokok-lak-sian, Put-kay Hwesio, dan Hek-pek-cu yang terhimpun di dalam tubuhnya, maka betapa tinggi tenaga dalamnya sekarang bahkan dia sendiri pun tidak pernah membayangkannya. Maka sekali ia memainkan "Tokko-kiam-hoat" dengan tenaga dalam selihai itu, sudah tentu tak terperikan daya tempurnya.

Semula Lenghou Tiong mengira musuh tentu akan menangkis, maka dia sudah merencanakan serangan susulan yang lain untuk merobohkan musuh, habis itu barulah menolong Gi-lim bertiga. Tak terduga musuh sama sekali tidak sempat menangkis dan tahu-tahu sudah binasa kena tusukannya.

Lenghou Tiong menjadi rada menyesal, ia singkirkan mayat itu, waktu diperiksa, memang benar Gi-lim berada di antara ketiga wanita itu. Pernapasannya terasa baik, selain dalam keadaan tak sadar agaknya tidak terluka apa-apa. Segera ia pergi ke dapur di belakang untuk mengambil satu ciduk air dingin dan dicipratkan sedikit di atas muka Gi-lim.

Selang sejenak mulailah Gi-lim bersuara dan menggeliat seperti orang baru bangun tidur. Semula ia tidak tahu dirinya berada di mana, waktu matanya perlahan-lahan dibuka barulah mendadak ia ingat apa yang sudah terjadi. Cepat ia melompat bangun dan bermaksud melolos pedang, tapi segera mengetahui kaki dan tangannya dalam keadaan teringkus, hampir saja ia terbanting jatuh lagi.

"Jangan takut, Siausuthay, orang jahat itu sudah kubunuh," kata

Lenghou Tiong sembari memutuskan tali pengikat tangan dan kaki Gi-lim itu dengan pedang.

Mendengar suaranya dalam keadaan gelap gulita, samar-samar seperti suara "Lenghou-toako" yang senantiasa dirindukannya itu, Gi-lim menjadi kejut dan girang pula, segera ia berseru, "He, engkau Lenghou" tapi belum terucapkan panggilan "toako" lantas terasa tidak tepat olehnya, mukanya menjadi merah jengah dan cepat ganti suara, "Engkau ini siapa?"

Lenghou Tiong tahu Gi-lim hampir mengenalinya dan mendadak ganti ucapan, dengan suara perlahan ia menjawab, "Jenderal ada di sini, kawanan bandit itu pasti tidak berani mengganggu kalian lagi."

"Ah, kiranya Go-ciangkun adanya," seru Gi-lim. "Di ... di manakah Supek?"

"Dia sedang bertempur dengan musuh di luar sana, marilah kita pergi melihatnya," ajak Lenghou Tiong.

Gi-lim lantas berseru pula, "The-suci, Cin-sumoay ..." ia lantas mengeluarkan ketikan api, maka tertampaklah kedua temannya masih menggeletak di lantai, segera ia berkata, "O, mereka pun berada di sini semua."

Lalu ia bermaksud memotong tali pengikat mereka.

Namun Lenghou Tiong telah mencegahnya, "Nanti dulu, paling penting marilah pergi membantu supekmu dahulu."

"Betul juga," ucap Gi-lim sambil mengikut di belakang Lenghou Tiong yang sudah mendahului melangkah keluar.

Belum berapa jauh keluar, terlihat tujuh sosok bayangan orang secepat terbang melayang ke sana, menyusul lantas terdengar suara nyaring tersampuk jatuhnya senjata rahasia, lalu ada suara orang memuji ilmu pedang Ting-cing yang tinggi, sebaliknya Ting-cing juga lantas mengenali pihak lain adalah tokoh Ko-san-pay. Tidak lama kemudian terlihat Ting-cing Suthay ikut belasan orang laki-laki itu

menuju ke Sian-an-khek-tiam. Lenghou Tiong lantas menggandeng tangan Gi-lim dan diajak menyusup ke dalam hotel itu untuk mengintip dari balik jendela.

Sebelah tangan Gi-lim dipegang Lenghou Tiong, ia bermaksud melepaskan tangannya, tapi mengingat orang telah menolongnya dari tawanan musuh, agaknya tidak bermaksud jahat hanya memegang tangannya saja. Kemudian didengarnya Ting-cing sedang bicara dengan Ciong Tin di dalam kamar, orang she Ciong itu mendesak agar Ting-cing Suthay berjanji untuk melebur Hing-san-pay ke dalam Ko-san-pay, habis itu barulah dia mau membantu menolong anak muridnya yang tertawan musuh.

Meski masih hijau juga Gi-lim dapat merasakan ucapan Ciong Tin yang tidak kesatria itu, orang lagi kepepet juga dipaksa lagi untuk menuruti maksud jahatnya. Didengarnya Ting-cing menjadi marah dan akhirnya meninggalkan hotel.

Sesudah Ting-cing pergi rada jauh barulah Lenghou Tiong ikut keluar dan pura-pura berteriak-teriak memanggil pengurus hotel itu seperti apa yang diceritakan di depan. Dalam keadaan kehilangan akal, keruan Ting-cing kegirangan setengah mati dan segera putar balik.

Gi-lim lantas menyongsongnya sambil berseru, "Supek!"

Ting-cing menjadi girang pula dan cepat bertanya, "Di manakah kau tadi?"

"Tecu telah ditawan kawan iblis Mo-kau," sahut Gi-lim. "Ciangkun inilah yang telah menolong aku"

Dalam pada itu Lenghou Tiong sudah mendorong pintu hotel dan masuk ke dalam. Dilihatnya di ruangan tengah tersulut dua batang lilin besar dengan sinarnya yang cukup terang. Dengan suara garang Ciong Tin lantas membentak, "Siapa kau main gambar-gembor di sini, lekas enyah!"

Lenghou Tiong balas memaki, "Nenekmu, kau berani kurang ajar terhadap seorang jenderal? Apa kau minta digantung? Hai, juragan

hotel, mana pelayan, lekas keluar semua!”

Orang-orang Ko-san-pay menjadi geli-geli dongkol. Hanya mencaci maki sepatah dua saja, lalu memanggil-manggil juragan hotel dan pelayan, terang lahirnya saja ciangkun itu galak, tapi hatinya sebenarnya takut.

Tapi Ciong Tin pikir sedang melaksanakan tugas penting, buat apa melayani seorang perwira dogol begitu? Maka dengan suara perlahan ia memerintahkan, “Tutuk roboh dia, tapi jangan mencelakai jiwanya.”

Kim-mo-say Ko Kik-sin manggut, dengan tertawa ia lantas mendekati Lenghou Tiong sambil menyapa, “Eh, kiranya adalah Tuan besar yang datang, maaf jika kami kurang hormat.”

“Asal tahu saja,” sahut Lenghou Tiong. “Memang kalian rakyat jembel ini sok tidak tahu aturan”

Dengan tertawa Ko Kik-sin mengiakan, mendadak ia menubruk maju, dengan jari telunjuk ia terus menutuk pinggang Lenghou Tiong. Ilmu tiam-hiat Ko-san-pay terhitung suatu kepandaian tersendiri di dalam dunia persilatan, caranya aneh dan jitu, sekali “siau-yau-hiat” di pinggang tertutuk seketika sasarannya akan bergelak tertawa untuk kemudian jatuh pingsan dan baru dapat siuman kembali 12 jam kemudian.

Tak terduga tutukan Ko Kik-sin itu ternyata hanya membikin Lenghou Tiong mengikik tawa geli saja, bahkan ia masih berkata, “He, kau ini benar-benar tidak tahu aturan, mengapa main kitik-kitik segala, memangnya kau ingin bercanda dengan jenderalmu?”

Sementara itu Ting-cing dan Gi-lim sudah kembali di depan pintu hotel dan menyaksikan tutukan Ko Kik-sin yang lihai itu ternyata tidak mempan terhadap Lenghou Tiong, keruan Ting-cing terkejut dan girang pula. Ia pikir ilmu silat perwira gadungan ini sedemikian tinggi, sekali ini orang-orang Ko-san-pay yang pengecut itu pasti akan kecundang.

Ko Kik-sin juga heran karena tutukannya tidak membawa hasil

sebagaimana dugaannya. Segera tutukan kedua kalinya dilontarkan. Sekarang dia menggunakan segenap tenaganya.

Namun Lenghou Tiong lantas mengakak sambil melonjak seperti orang kegelian lantaran dikilik-kilik. Ia memaki pula sambil tertawa, "Nenekmu, mengapa main raba-raba segala di pinggang tuanmu? Memangnya kau ingin mencuri dompetku ya? Potonganmu sih gagah, kenapa jadi copet?"

Ko Kik-sin pikir orang ini mengapa begini aneh? Tanpa pikir tangan kirinya lantas menyambar sehingga pergelangan kanan Lenghou Tiong terpegang, sekali telikung, ia bermaksud merobohkan Lenghou Tiong.

Tak tersangka, baru saja tangan menempel pergelangan tangan lawan, seketika tenaga dalam sendiri terasa mencurah keluar melalui telapak tangan dan sukar dikendalikan lagi. Saking kaget dan takutnya sampai mulutnya ternganga, hendak berteriak pun sukar mengeluarkan suara lagi.

Sejak Lenghou Tiong berhasil meyakinkan "Gip-sing-tay-hoat", meski dia tidak sengaja menggunakan ilmu sakti itu, tapi dengan sendirinya mempunyai kemampuan daya sedot tenaga dalam lawan. Jika lawan tidak mengerahkan tenaga dalam, seperti tadi dia menggandeng tangan Gi-lim secara biasa, maka takkan timbul daya sedotnya yang lihai. Tapi kalau lawan mengerahkan tenaga dalam, semakin besar tenaga yang dikerahkan, semakin cepat pula tenaga dalamnya akan terkuras dan disedot olehnya. Jalan satu-satunya adalah segera menghentikan curahan tenaga dalam itu, kecuali Lenghou Tiong memang sengaja hendak menyedot tenaganya.

Begitulah Lenghou Tiong juga kaget ketika merasakan tenaga dalam lawan sedang mengalir ke dalam tubuhnya seperti apa yang terjadi atas diri Hek-pek-cu tempo hari. Padahal ia sendiri sudah berjanji takkan menggunakan Gip-sing-tay-hoat. Maka cepat ia mengebaskan tangan sekuatnya sehingga pegangan Ko Kik-sin terlepas.

Ko Kik-sin terlongong-longong sejenak, rasanya seperti pesakitan yang sudah dijatuhi hukum gantung mendadak diampuni, cepat ia melompat mundur, tapi seluruh badan rasanya lemas lunglai seakan-

akan habis sakit berat. Ia berteriak-teriak dengan suara serak dan rasa seram, "Gip-sing ... Gip-sing-tay-hoat!"

Ciong Tin, Ting Pat-kong, dan anak murid Ko-san-pay yang lain serentak melonjak kaget dan tanya berbareng, "Apa katamu?"

"Orang ... orang ini mahir menggunakan Gip-sing-tay-hoat," sahut Ko Kik-sin.

Serentak sinar pedang berkelebat dengan suara nyaring mendering, semua orang Ko-san-pay telah melolos pedang, hanya Ting Pat-kong yang memakai senjata ruyung panjang lemas. Ilmu pedang Ciong Tin paling lihai dan cepat, sekali sinar pedang berkelebat, secepat kilat ia menusuk ke leher Lenghou Tiong.

Waktu Ko Kik-sin berteriak-teriak lagi Lenghou Tiong sudah menduga orang-orang Ko-san-pay pasti akan mengerubut maju, maka begitu melihat mereka melolos senjata, segera ia pun siapkan goloknya yang masih terselubung sarung golok itu, sebelum tusukan Ciong Tin mencapai sasarannya, dengan cepat luar biasa ujung golok bersarung itu sudah menutuk ke punggung tangan lawan masing-masing.

Maka terdengarlah suara gemerantang nyaring memekak telinga, pedang lawan jatuh berserakan. Hanya kepandaian Ciong Tin yang paling tinggi itu tidak mengalami nasib sama, meski punggung tangannya juga terketok, tapi pedangnya tidak sampai terlepas dari cekalan. Saking kagetnya segera ia melompat mundur.

Yang paling runyam adalah Ting Pat-kong, gagang ruyungnya terlepas dari cekalan, tapi ruyungnya yang lemas itu sempat melibat balik ke lehernya sendiri sehingga tercekik dan hampir-hampir tak bisa bernapas.

Muka Ciong Tin menjadi pucat, katanya, "Di dunia Kangouw tersiar berita Yim-kaucu, ketua Mo-kau yang dulu, telah muncul kembali, apakah engkau ... engkau, inilah Yim ... Yim-kaucu Yim Ngo-heng adanya?"

"Keparat, peduli apakah Yim Ngo-heng atau Yim Kuping neneknya,

yang pasti jenderalmu ini she Go bernama Thian-tik, tahu?" maki Lenghou Tiong dengan tertawa. "Nah, kalian ini kawan bandit dari mana, di hadapan jenderalmu kenapa tidak lekas lari pulang ke tempat nenekmu?"

Ciong Tin merangkap kedua tangannya sebagai hormat, katanya, "Munculnya kembali engkau di bu-lim, Ciong Tin merasa bukan tandinganmu, selamat tinggal, sampai bertemu kelak."

Habis berkata, mendadak ia meloncat ke luar dengan membobol jendela. Menyusul Ko Kik-sin dan lain-lain juga ikut melompat pergi, pedang yang berserakan memenuhi lantai itu tiada seorang pun yang berani menjemputnya kembali.

Sembari memegang goloknya yang masih lengket dengan sarungnya, Lenghou Tiong pura-pura hendak melolosnya, tapi tetap tidak terlorot keluar. Katanya dengan menggumam sendiri, "Golok ini benar-benar sudah berkarat, besok perlu cari tukang asah gunting membersihkan karatnya."

"Go-ciangkun," Ting-cing Suthay menegurnya, "sudilah kiranya pergi menolong beberapa anak murid wanita kami itu?"

Lenghou Tiong menduga dengan kepergian rombongan Ciong Tin itu sudah tidak ada orang yang mampu lagi melawan kepandaian Ting-cing Suthay. Katanya, "Aku masih ingin minum arak lagi di sini, apakah Losuthay mau mengiringi aku?"

Melihat "perwira" ini berulang-ulang bicara tentang minum arak, diam-diam Gi-lim merasa mirip benar dengan kegemaran Lenghou-toako. Tanpa merasa ia melirik ke arahnya, tak terduga sang jenderal itu pun sedang membuang pandang ke arahnya, seketika muka Gi-lim menjadi merah dan cepat menunduk.

"Aku tidak bisa minum arak, maafkan aku tidak dapat mengiringi Ciangkun," sahut Ting-cing sembari memberi hormat dan mengundurkan diri.

Gi-lim cepat ikut keluar, sampai di luar pintu, ia masih menoleh

memandang sekejap lagi kepada Lenghou Tiong, terlihat dia sedang berbangkit mencari arak sambil mengomel, "Neneknya, apakah orang di hotel ini sudah mampus semua, mengapa sampai sekarang tiada seorang pun yang keluar."

Pikir Gi-lim, "Dalam kegelapan tadi samar-samar suaranya kusangka sebagai suaranya Lenghou-toako, memang mirip benar suara mereka. Cuma ciangkun ini bermulut kotor, selalu memaki kalang kabut, berbeda sekali dengan Lenghou-toako yang sopan santun. Ai, mengapa aku menjadi berpikir yang tidak-tidak, ah, dasar"

Dalam pada itu Lenghou Tiong telah mendapatkan arak, tanpa pakai cawan segala, terus saja ia menghirupnya langsung dari poci arak dan sekaligus menghabiskan setengah poci.

Sembari minum benaknya juga bekerja, pikirnya, "Para nikoh dan perempuan tua muda itu sebentar akan kembali lagi ke sini, dalam keadaan ceriwis tak habis-habis bisa jadi aku kurang hati-hati sehingga dikenali mereka kan bisa runyam, maka lebih baik aku tinggal pergi saja. Tapi untuk menolong kawan-kawan mereka yang banyak itu tentu juga makan tempo, sementara ini perutku yang lapar perlu diisi dulu."

Begitulah selesai menghabiskan isi poci arak segera ia menuju ke dapur. Dilihatnya dalam wajan sedang mengepul nasi liwet yang berbau rada sangit, agaknya rombongan Ciong Tin tadi yang menanak nasi itu dan belum sempat diangkat sehingga hangus. Segera ia mengisi satu mangkuk penuh, sembari dimakan ia coba mencari lauk-pauk.

Tapi baru beberapa suap nasi disumpit ke dalam mulut, tiba-tiba dari jauh berkumandang suara Gi-lim, "Supek, Supek! Di mana kau?"

Dari suaranya yang tajam melengking itu agaknya nikoh muda itu sangat cemas dan khawatir.

Sambil memegang mangkuk nasi itu Lenghou Tiong lantas memburu ke luar ke arah suara itu. Maka tertampaklah Gi-lim dan kedua nona muda tadi berada di jalanan sana dan sedang berteriak-teriak, "Supek!

Suhu!"

"Ada apa?" tanya Lenghou Tiong sesudah dekat.

"Aku yang telah menolong The-suci dan Cin-sumoay sehingga mereka siuman kembali," tutur Gi-lim. "Tapi Supek mengkhawatirkan para suci yang lain, beliau buru-buru pergi sendiri untuk mencari mereka. Ketika kami bertiga keluar ternyata sudah ... sudah kehilangan jejak beliau."

Melihat usia The Oh paling-paling baru 20-an, bahkan umur Cin Koan cuma belasan tahun saja, Lenghou Tiong merasa tidak mengerti untuk apa Hing-san-pay mengirim nona-nona muda belia begitu ke dunia ramai? Segera ia berkata dengan tertawa, "Jangan khawatir, aku tahu tempat mereka, coba kalian ikut padaku."

Segera ia mendahului melangkah ke gedung yang besar di sebelah timur laut itu. Sampai di depan pintu, sekali depak ia bikin daun pintu terpentang. Khawatir kalau wanita Mo-kau masih sembunyi di dalam dan mungkin akan membiusnya dengan racun lagi, maka lebih dulu ia pesan Gi-lim bertiga, "Tutup rapat mulut dan hidung kalian dengan saputangan, awas di dalam ada seorang perempuan keparat suka menebarkan racun."

Habis itu ia lantas pencet hidung dan menahan napas terus menerjang ke dalam rumah. Tapi ia menjadi melengak begitu berada di dalam ruangan. Di dalam ruangan yang tadinya penuh bergelimpangan anak murid Hing-san-pay yang diringkus dan tak sadarkan diri itu sekarang sudah kosong melompong, hilang tanpa bekas.

Ia bersuara heran. Dilihatnya di atas meja ada sebuah tatakan lilin dengan api yang masih menyala, tapi ruangan itu benar-benar sudah kosong. Dengan cepat sekali ia memeriksa sekeliling rumah itu, namun tiada menemukan sesuatu tanda yang mencurigakan. Sungguh herannya tak terkatakan.

Gi-lim bertiga juga menatap Lenghou Tiong dengan penuh rasa sangsi dan tanda tanya.

"Neneknya, para suci kalian sudah jelas dibius roboh oleh seorang

perempuan keparat dan teringkus semua di sini, mengapa hanya sebentar saja mereka sudah lenyap semua?" demikian omel Lenghou Tiong.

"Go-ciangkun, benar kau melihat para suci kami dibiis roboh di sini?" The Oh menegas.

"Ya, semalam aku telah mimpi dan menyaksikan sendiri banyak sekali kawanan nikoh dan orang perempuan bergelimpangan di ruangan ini, mana bisa salah lagi," sahut Lenghou Tiong.

"Masa kau" mestinya The Oh hendak membantah mustahil impian dapat dibuat patokan. Tapi lantas teringat olehnya perwira ini memang suka mengoceh tak keruan, katanya mimpi, tapi sebenarnya menyaksikan kejadian yang sungguh, maka cepat ia ganti suara, "Go-ciangkun, menurut dugaanmu ke manakah mereka semua?"

"O, bisa jadi mereka sudah lapar dan pergi mencari daging dan arak, atau mungkin di mana ada tontonan dan mereka telah pergi ke sana," kata Lenghou Tiong. Lalu ia menggapai mereka dan menyambung pula, "Marilah sini, kalian bertiga anak dara ini sebaiknya ikut kencang di belakangku, jangan ketinggalan. Mau makan daging dan minum arak juga dapat k sediakan nanti."

Walau umur Cin Koan masih kecil, tapi ia pun menyadari keadaan sangat membahayakan mereka dan tahu para suci sudah jatuh dalam perangkap musuh. Ocehan ciangkun sinting ini tidak perlu dianggap sungguh-sungguh. Namun berpuluh kawan mereka kini tinggal mereka bertiga saja, selain menurutkan segala perintah sang ciangkun boleh dikata tiada jalan lain yang lebih baik. Terpaksa mereka bertiga ikut keluar di belakang Lenghou Tiong.

Bab 81. Gugurnya Ting-cing Suthay

Lenghou Tiong menggumam sendiri, "Aneh, apa impianku semalam tidak betul, apa yang kulihat hanya khayalan belaka? Ah, malam nanti aku harus mimpi yang betul-betul terjadi."

Dalam hati ia merasa heran ke mana menghilangnya anak murid Hing-

san-pay yang tadinya ditawan musuh itu? Mengapa mendadak Ting-cing Suthay juga menghilang? Apa barangkali nikoh tua itu pun masuk perangkap musuh? Jika demikian harus lekas-lekas dicari. Tapi Gi-lim bertiga anak dara ini akan kurang aman jika ditinggalkan di kota kecil ini, terpaksa mereka harus dibawa serta pergi mencari Ting-cing dan lain-lain.

Katanya kemudian, "Daripada menganggur, marilah kita pergi mencari supek kalian dan teman-temanmu, mungkin mereka sedang main-main di suatu tempat."

"Baik sekali," seru The Oh cepat. "Ilmu silat Ciangkun amat tinggi, pengalaman luas pula, jika engkau mau membawa kami pergi mencari supek tentu akan dapat ditemukan kembali."

"Ilmu silat tinggi dan pengalaman luas, ucapanmu ini memang tidak salah," ujar Lenghou Tiong tertawa. "Kelak kalau jenderalmu ini naik pangkat dan berkuasa lebih besar, tentu aku akan mengirim seratus tahlil perak kepada kalian untuk beli baju baru dan jajan sepuas-puasnya."

Begitulah sambil membual, ketika sampai di ujung kota, ia melompat ke atas wuwungan rumah untuk memandangi sekeliling situ. Sementara itu fajar baru menyingsing, pepohonan masih diliputi kabut tebal, suasana sunyi senyap tiada suatu bayangan pun yang tertampak.

Sekonyong-konyong Lenghou Tiong melihat di tepi jalan sebelah selatan sana ada sesuatu benda hijau. Cuma jaraknya rada jauh sehingga tidak jelas benda apakah itu. Namun di tengah jalan raya yang kosong itu sebuah benda demikian tampaknya sangat mencolok.

Cepat ia melompat turun dan berlari ke sana. Waktu benda dijemput, kiranya adalah sebuah sepatu kain wanita. tampaknya sangat mirip dengan sepatu yang dipakai Gi-lim.

Ia menunggu sebentar di tempatnya, kemudian Gi-lim bertiga juga sudah menyusul tiba. Ia serahkan sepatu wanita itu kepada Gi-lim dan bertanya, "Apakah ini sepatumu? Mengapa jatuh di sini?"

Walaupun sadar dirinya masih lengkap bersepatu, tapi Gi-lim masih memandang sekejap pula ke kakinya sendiri dan tertampak sepasang sepatunya sendiri masih terpakai dengan baik.

"Ah, ini adalah ... adalah sepatu suci atau sumoay kami, mengapa bisa jatuh di sini?" ujar The Oh.

"Tentu salah seorang suci yang diculik musuh itu telah meronta-ronta di sini sehingga sepatunya tertanggal," kata Cin Koan.

"Ya, mungkin juga sepatu ini sengaja dilepaskan di sini agar kita dapat menemukan jejaknya," ujar The Oh.

"Benar, pengetahuanmu memang luas, ilmu silatmu juga tinggi," kata Lenghou Tiong. "Sekarang kita harus menguber ke selatan atau ke utara?"

"Sudah tentu ke selatan saja," sahut The Oh.

Segera Lenghou Tiong berlari cepat ke arah selatan, hanya sebentar saja sudah beberapa puluh meter jauhnya, semula jarak Gi-lim bertiga tidak terlalu jauh ketinggalan, tapi lama-lama bayangan Lenghou Tiong lantas berubah menjadi suatu titik hitam saja.

Sembari berlari Lenghou Tiong memeriksa keadaan jalan yang dilaluinya itu, sering pula ia menoleh mengawasi Gi-lim bertiga, ia khawatir mereka tertinggal terlalu jauh dan mungkin tidak keburu ditolong lagi jika mendadak mereka dicegat musuh. Maka sesudah beberapa li jauhnya berlari ia lantas berhenti untuk menunggu.

Sesudah Gi-lim bertiga menyusul tiba, lalu Lenghou Tiong lari ke depan lagi dan begitu seterusnya sampai beberapa kali, maka belasan li jauhnya sudah dilalui. Jalanan di depan kelihatan mulai berliku-liku tidak rata, pepohonan sangat banyak di tepi jalan. Jika musuh bersembunyi di suatu pengkolan dan menyergap mendadak tentu tidak keburu lagi untuk menolong Gi-lim bertiga. Apalagi Cin Koan sudah kelihatan letih, keringatnya memenuhi dahinya dan mukanya merah. Lenghou Tiong tahu dara cilik itu terlalu muda dan tidak tahan

lari jauh, segera ia perlambat langkahnya sambil sengaja berteriak, "Neneknya, cepat benar lari jenderalmu ini, jangan-jangan sepatu kulitku ini nanti akan tergosok tipis, kukira sepatuku ini perlu dihemat. Biarlah kita jalan perlahan-lahan saja."

Setelah berjalan beberapa li lagi, tiba-tiba Cin Koan berseru heran, "He!"

Ia berlari ke pinggir semak-semak sana dan menjemput sebuah kopiah kain hijau, itulah kopiah yang biasa dipakai nikoh-nikoh Hing-san-pay.

"Ciangkun, para suci dan sumoay kami benar-benar telah diculik oleh musuh dan melalui jalanan ini," seru The Oh.

Karena jurusan yang mereka tempuh tepat menuju sasarannya, segera mereka mempercepatkan langkah sehingga Lenghou Tiong berbalik ditinggal di belakang malah.

Menjelang tengah hari mereka berempat berhenti di suatu warung nasi untuk mengisi perut. Melihat seorang perwira membawa serta seorang nikoh jelita dan dua nona muda dalam perjalanan, si pemilik warung nasi terheran-heran sehingga berulang-ulang ia mengamati-amati mereka.

"Neneknya!" Lenghou Tiong memaki sambil menggebrak meja. "Apa yang kau lihat? Memangnyanya tidak pernah melihat nikoh atau hwesio?"

"Ya, ya, hamba tidak berani!" sahut pemilik warung dengan ketakutan.

Tergerak hati The Oh, ia tunjuk Gi-lim dan bertanya kepada si pemilik warung, "Paman, apakah kau melihat beberapa orang-orang beragama seperti siausuthay ini lalu di sini?"

"Beberapa orang sih tidak, kalau cuma seorang saja memang ada," sahut laki-laki itu. "Tadi ada seorang losuthay, usianya jauh lebih tua daripada Siausuthay ini"

"Ngaco-belo belaka," damprat Lenghou Tiong. "Sudah tentu seorang losuthay umurnya jauh lebih tua daripada siausuthay, memangnyanya kau

anggap kami ini orang tolol semua?"

"Ya, ya," sahut laki-laki itu dengan ketakutan.

"Lalu bagaimana dengan losuthay itu?" The Oh menegas dengan tertawa.

"Dengan tergesa-gesa losuthay itu tanya kepadaku apakah melihat beberapa orang beragama seperti beliau lalu di jalanan sini. Kujawab tidak ada, lantas beliau berlari ke sana. Wah, sudah begitu tua, tapi larinya sungguh amat cepat, malahan tangannya memegang pedang yang mengilap."

"Beliau tentulah suhu adanya, marilah kita lekas menyusul ke sana," seru Cin Koan.

"Jangan terburu-buru, makan dulu, urusan belakang," ujar Lenghou Tiong.

Cepat mereka berempat mengisi perut, pada akhirnya Cin Koan membeli pula empat buah kue mangkuk, katanya untuk makan gurunya.

Mendadak hati Lenghou Tiong terasa pedih, pikirnya, "Sedemikian dia berbakti kepada gurunya, aku sendiri meski ingin berbakti kepada suhu juga tidak dapat lagi."

Saat itu mereka sudah berada di wilayah Provinsi Hokkian, jaraknya sudah berdekatan dengan tempat beradanya sang guru dan ibu-guru, ia pikir dengan penyamarannya itu tentu sang guru dan ibu-gurunya takkan mengenalinya, jika kutemui beliau-beliau itu tentulah mereka akan pangling dan takkan marah-marah lagi padaku.

Akan tetap, sampai hari sudah gelap lagi mereka tetap belum menemukan jejaknya Ting-cing Suthay. Sepanjang jalan hanya hutan belaka, jalanan makin lama makin sempit. Tidak lama kemudian, sekitar jalan rumput alang-alang tumbuh setinggi manusia, untuk melalui jalanan menjadi tambah sukar.

Lenghou Tiong berharap akan menemukan rumah penduduk di situ, dengan demikian akan ada tempat meneduh daripada berkeliaran di hutan belukar itu.

Ketika dilihatnya di depan ada pohon besar, segera ia berlari ke sana dan meloncat ke atas, dari pucuk pohon ia coba mengintai sekitarnya, ternyata tiada sebuah rumah pun yang kelihatan. Sekonyong-konyong dari arah barat laut sana sayup-sayup ada suara nyaring beradunya senjata.

Cepat ia melompat turun dan berkata, "Lekas ikut padaku, di sana ada orang sedang berkelahi, kita akan menonton keramaian."

"Ai, jangan-jangan adalah guruku?" ujar Cin Koan.

Lenghou Tiong lantas berlari ke arah datangnya suara dengan menyusur rumput alang-alang yang lebat. Kiranya beberapa puluh meter jauhnya mendadak matanya terbeliak, suasana terang benderang oleh sinar api berpuluh obor, suara benturan senjata juga tambah nyaring.

Ia percepat langkahnya, sesudah dekat, terlihat beberapa puluh orang memegang obor melingkari suatu kalangan pertempuran, di tengah kalangan seorang berpedang sedang menempur tujuh orang lain dengan sengit. Siapa lagi dia kalau bukan Ting-cing Suthay adanya.

Di luar lingkaran orang-orang itu tampak menggeletak beberapa puluh orang pula, dari pakaian mereka segera diketahui mereka adalah anak murid Hing-san-pay.

Orang-orang itu semuanya memakai kedok. Dengan perlahan-lahan Lenghou Tiong mendekati mereka. Karena semua orang sedang mencurahkan perhatian kepada pertarungan sengit di tengah kalangan, maka tiada seorang pun yang mengetahui kedatangan Lenghou Tiong.

Mendadak Lenghou Tiong bergelak tertawa dan berkata, "Hahahaha! Tujuh orang mengerubut satu orang, sungguh hebat!"

Munculnya Lenghou Tiong secara mendadak membikin orang-orang berkedok itu terkejut dan serentak berpaling. Hanya ketujuh orang yang sedang menempur Ting-cing Suthay itu seperti tidak peduli terhadap apa yang terjadi, mereka tetap melingkari Ting-cing dan menyerang dengan gencar dengan berbagai senjata mereka.

Lenghou Tiong melihat jubah Ting-cing sudah berlepotan darah, mukanya juga kecipratan air darah, malahan yang memegang pedang adalah tangan kiri, terang tangan kanan sudah terluka. Jika dirinya datang terlambat sedikit saja mungkin nikoh tua itu sudah binasa dicincang musuh-musuhnya.

Dalam pada itu di antara gerombolan orang-orang itu sudah ada yang membentak, "Siapa kau?"

Berbareng dua orang bergolok lantas melompat ke depan Lenghou Tiong.

"Kawanan bangsat, lekas menyerahkan diri jika kalian tidak ingin kujewer satu per satu," bentak Lenghou Tiong.

"Haha, kiranya seorang dogol!" kata seorang di antaranya dengan tertawa geli. Berbareng goloknya lantas membacok kepada Lenghou Tiong.

"Ai, kau sungguh-sungguh memakai senjata?" teriak Lenghou Tiong sambil menggeliat ke samping, serentak ia pun menyerbu ke tengah kalangan, goloknya yang bersarung itu bergerak cepat, "plak-plok" berulang tujuh kali, dengan tepat pergelangan tangan ketujuh orang kena diketok, tujuh bentuk senjata terjatuh semua ke tanah. Menyusul terdengar suara "cret" satu kali, pedang Ting-cing Suthay telah menancap di dada seorang lawan.

Rupanya orang itu menjadi terperanjat ketika mendadak senjatanya diketok jatuh oleh Lenghou Tiong, maka tidak sempat mengelak serangan kilat Ting-cing Suthay yang lihai itu. Saking kerasnya tusukan Ting-cing itu sehingga badan lawan seakan-akan terpantek di atas tanah. Habis itu Ting-cing sendiri tidak tahan lagi, ia terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh terduduk.

"Suhu! Suhu!" seru Cin Koan khawatir sembari memburu maju dan memeluk badan sang guru.

Salah seorang berkedok itu mengacungkan goloknya mengancam di tengkuk seorang murid Hing-san-pay sambil berteriak, "Mundur semua! Kalau tidak segera kubinasakan perempuan ini!"

"Baik, baik! Mundur ya mundur, kenapa begini galak!" ujar Lenghou Tiong dengan tertawa. Tapi mendadak goloknya disodokkan ke depan, ujung golok bersarung itu tepat mengenai dada orang itu. Kontan orang itu menjerit dan mencelat hingga beberapa meter jauhnya.

Sebenarnya jarak Lenghou Tiong dengan orang itu ada dua-tiga meter jauhnya, tapi aneh juga, begitu tangannya menjulurkan goloknya seketika dada orang itu tersodok. Di mana tenaga dalamnya tiba, seketika orang itu terpental.

Lenghou Tiong menduga sodokannya pasti dapat merobohkan lawan agar ancamannya kepada murid Hing-san-pay itu digagalkan, tapi tidak menyangka bahwa tenaga dalam sendiri bisa sedemikian hebatnya, hanya sedikit menyodok saja orang itu lantas mencelat begitu jauh. Ia sendiri menjadi melongo malah, menyusul goloknya lantas diputar lagi, "plak-plok" berulang, kembali tiga laki-laki berkedok dirobuhkan lagi.

"Nah, kalian mau enyah atau tidak? Jika tidak, sebentar kubekuk batang leher kalian satu per satu dan kukirim ke penjara, paling tidak pantat kalian akan dirangket 30 kali setiap orang!" bentak Lenghou Tiong.

Melihat kepandaian Lenghou Tiong begitu tinggi dan sukar diukur, pemimpin orang-orang berkedok itu menyadari bukan tandingannya lagi, segera ia memberi hormat dan berkata, "Menghadapi Yim-kaucu, biarlah kami mengalah saja."

Lalu ia memberi tanda kepada kawan-kawannya dan membentak, "Yim-kaucu dari Mo-kau berada di sini, kalian harus tahu diri sedikit dan lekas pergi bersamaku!"

Beramai-ramai mereka lantas mengusung sesosok mayat dan tiga teman mereka yang tertutuk roboh itu, melemparkan obor, lalu menuju ke jurusan barat laut. Dalam sekejap saja sudah menghilang di balik semak-semak rumput yang lebat.

Cepat Gi-lim dan The Oh membuka ringkusan para suci mereka, dalam pada itu Cin Koan sudah memberi minum obat luka perguruannya kepada Ting-cing Suthay. Empat murid perempuan yang sudah bebas dari ringkusan itu lantas menjemput obor dan mengelilingi Ting-cing. Melihat luka Ting-cing cukup parah, semuanya termangu diam.

Dada Ting-cing tampak berombak, napasnya memburu, perlahan-lahan ia membuka mata dan bertanya kepada Lenghou Tiong, "Jadi kau ... kau ini Mo-kau-kaucu Yim ... Yim Ngo-heng di masa dahulu itu?"

"Bukan," sahut Lenghou Tiong sambil menggeleng.

Ting-cing memejamkan mata pula, napasnya tambah lemah, tampaknya keadaannya semakin payah. Ia mengembuskan napas beberapa kali, habis itu mendadak berkata dengan nada bengis, "Jika kau adalah Yim Ngo-heng, maka biarpun Hing-san-pay kami kalah ha ... habis-habisan dan ter ... terbinasa semua juga ... juga tidak sudi ... tidak sudi" sampai di sini napasnya sudah sukar menyambung lagi.

Melihat ajal nikoh tua itu sudah di depan mata, Lenghou Tiong tidak berani sembarangan omong lagi, katanya, "Dengan usiaku yang masih sedikit ini masakah mungkin Yim Ngo-heng adanya?"

Sekuatnya Ting-cing membuka mata lagi dan memandang sekejap, dilihatnya meski kumis jenggot Lenghou Tiong awut-awutan tak terawat, tapi umurnya ditaksir paling-paling baru 30-an saja. Dengan suara lemah ia berkata, pula, "Jika demikian mengapa kau ... kau mahir menggunakan Gip ... Gip-sing-tay-hoat? Apakah kau mu ... muridnya Yim Ngo-heng?"

Lenghou Tiong menjadi teringat kepada macam-macam kejahatan yang sering diceritakan oleh guru dan ibu-gurunya dahulu. Beberapa

hari terakhir ini disaksikannya pula cara-cara licik kawanannya Mo-kau menyergap orang-orang Hing-san-pay, maka dengan tegas ia lantas menjawab, "Mo-kau berbuat kejahatan dan tak terampunkan, mana Cayhe sudi berkomplot dengan mereka? Yim Ngo-heng itu pasti bukan guruku, harap Suthay jangan khawatir, guru Cayhe adalah seorang kesatria sejati, seorang tokoh bu-lim dari kalangan suci yang dihormati dan disegani akan budi pekertinya."

Wajah Ting-cing terkilas senyuman puas dan lega, dengan suara terputus-putus ia berkata pula, "Keadaanku sudah ... sudah payah dan tak tertolong lagi, harap ban ... harap bantuanmu agar suka mem ... membawa anak murid Hing-san-pay ini ke ..." sampai di sini ia lantas berhenti karena napasnya memburu hebat. Selang sejenak baru ia menyambung pula, "Membawa mereka ke Bu-siang-am di ... di Hokciu. Aku punya Ciangbun-sumoay dalam be ... berapa hari ini tentu akan menyusul tiba."

"Harap Suthay jangan khawatir, silakan istirahat beberapa hari, tentu kau akan lekas sembuh kembali," ujar Lenghou Tiong.

"Apakah kau sudah menyanggupi per ... permintaanku?" tanya Ting-cing pula.

Melihat nikoh tua itu menatapnya dengan rasa penuh harapan dan khawatir kalau-kalau dirinya menolak permintaannya, Lenghou Tiong lantas menjawab, "Jika demikian kehendak Suthay sudah tentu akan kulaksanakan dengan baik."

Ting-cing tersenyum puas, katanya, "Omitohud! Memangnya tugas berat ini sebenarnya tidak cocok bagiku. Siauihapi, se ... sesungguhnya siapakah engkau?"

Melihat sinar mata nikoh tua itu sudah guram, suaranya lemah dan napasnya sangat pendek, jiwanya terang sukar dipertahankan lagi. Lenghou Tiong tidak tega untuk merahasiakan dirinya sendiri lagi, perlahan ia membisiki telinga nikoh tua itu, "Ting-cing Supek, Wanpwe adalah murid Hoa-san-pay yang telah dipecat, Lenghou Tiong adanya."

"Aaah, kau ... kau" Ting-cing hanya sempat berseru demikian lalu

putus napasnya.

Serentak ramailah jerit tangis anak murid Hing-san-pay, hutan belukar yang sunyi itu diliputi suasana sedih, obor-obor yang terpegang tadi sama terbangun di atas tanah, berturut-turut api obor itu padam, keadaan menjadi gelap gulita dan menambah seramnya suasana.

"Jelek-jelek Ting-cing Suthay terhitung seorang tokoh terkemuka, tapi dia telah ditewaskan lawan secara licik dan pengecut di tempat sunyi ini. Sebenarnya dia adalah seorang nikoh tua yang tidak punya ambisi apa-apa, kenapa Mo-kau merecoki dia dan tidak memberi ampun padanya?" demikian pikir Lenghou Tiong. Mendadak tergerak hatinya, "Sebelum pergi tadi pemimpin orang-orang berkedok itu telah menyebut tentang Mo-kau-kaucu Yim Ngo-heng. Padahal orang Mo-kau menyebut agamanya sendiri sebagai Tiau-yang-sin-kau, istilah Mo-kau dianggap sebagai suatu penghinaan, mengapa orang itu malah mengucapkan istilah Mo-kau? Jika dia berani mengucapkan kata-kata Mo-kau, maka jelas dia pasti bukan anggota Mo-kau. Lalu, dari manakah asal usul rombongan orang-orang berkedok itu?"

Dilihatnya anak murid Hing-san-pay masih terus menangis dengan sedihnya, ia pun tidak mau mengganggu mereka, ia sendiri lantas duduk bersandar pada batang pohon, sebentar saja sudah tertidur.

Besok paginya waktu mendusin, dilihatnya beberapa murid Hing-san-pay berjaga di sekitar jenazah Ting-cing Suthay. Beberapa murid kecil yang lain tampak tidur melingkar di samping Ting-cing yang sudah tak bernyawa itu.

Diam-diam Lenghou Tiong menimbang sendiri, "Jika seorang perwira seperti aku diharuskan membawa sepasukan perempuan seperti ini ke Hokciu, maka tampaknya benar-benar sangat lucu dan aneh. Baiknya aku memang hendak menuju ke Hokciu, maka tak perlu aku memimpin rombongan mereka, cukup asalkan aku melindungi mereka sepanjang jalan saja."

Dengan mendahului berdehem, Lenghou Tiong lantas mendekati anak murid Hing-san-pay itu, Ih-soh, Gi-ho, Gi-cin, Gi-jing, dan beberapa murid yang memimpin regu masing-masing sama merangkap tangan

memberi hormat padanya dan menyapa, "Kami telah mendapat pertolongan Tayhiap, budi kebaikan ini sukar kami batas. Sungguh malang supek kami mengalami bencana, sebelum wafat beliau telah memintakan bantuan kepada Tayhiap, maka untuk selanjutnya segala perintah Tayhiap tentu akan kami taati."

Mereka tidak memanggil "ciangkun" lagi padanya, tentunya karena sudah tahu dia cuma seorang perwira gadungan.

"Ah, pakai tayhiap apa segala, aku menjadi risi rasanya, jika kalian mengindahkan aku, maka boleh tetap panggil ciangkun padaku," ujar Lenghou Tiong.

Ih-soh saling pandang dengan Gi-jing, Gi-cin, dan lain-lain, akhirnya mereka manggut semua tanda setuju.

"Kemarin malam jelas aku mimpi kalian telah dirobuhkan dengan obat tidur oleh seorang perempuan keparat dan dikumpulkan di suatu rumah besar, mengapa kalian bisa berada di sini sekarang?" tanya Lenghou Tiong.

"Kami pun tidak tahu apa yang terjadi sesudah dibus oleh musuh," tutur Gi-ho. "Kemudian kawanan bangsat itu telah menyadarkan kami dengan air dingin dan mengendurkan tali pengikat kami. Kami digiring ke dalam sebuah lorong di bawah tanah, waktu keluar tahu-tahu sudah jauh berada di luar kota. Kami diseret supaya berjalan secepat mungkin. Jika ayal sedikit langkah kami lantas dipersen dengan cambukan. Sampai hari sudah gelap kami masih terus digiring seperti hewan. Syukur akhirnya supek memburu tiba, mereka lantas mengepung supek dan memaksa beliau menyerah" bicara sampai di sini tenggorokannya seakan-akan tersumbat, lalu menangis lagi.

"Kawanan bangsat itu tampaknya bukan orang-orang Mo-kau, apakah di tengah jalan kalian ada mendengar sesuatu yang mencurigakan?" tanya Lenghou Tiong.

"Tentu mereka adalah kawanan iblis Mo-kau, kalau tidak mana bisa begitu kejam dan pengecut?" ujar Gi-ho. Ia anggap di dunia ini selain orang-orang Mo-kau tiada orang jahat lagi.

Tapi Gi-jing lantas menambahkan, "Ciangkun, aku telah mendengar suatu kalimat ucapan mereka yang mencurigakan."

"Ucapan apa?" cepat Lenghou Tiong menegas.

"Kudengar salah seorang berkedok itu berkata, 'Menurut pesan Gu-suheng, kita harus percepat perjalanan, di tengah jalan tidak boleh minum arak agar tidak membikin runyam tugas kita. Nanti setiba di Hokciu baru boleh kita minum sepuas-puasnya.'"

"Ya, ucapan mereka ini memang aneh, kenapa di tengah jalan tidak boleh minum arak dan mesti tunggu setibanya di Hokciu?" ujar Lenghou Tiong.

Gi-jing tidak peduli timbrungannya dan meneruskan, "Kupikir orang-orang Mo-kau pada umumnya tidak saling sebut suheng atau sute segala, juga biasanya mereka pantang minum arak dan tidak makan daging, kata-kata minum sepuas-puasnya yang mereka ucapkan itu menjadi rada-rada janggal."

Diam-diam Lenghou Tiong mengakui ketelitian nikoh cilik itu dan dapat menggunakan otak, tapi di mulut ia sengaja berkata, "Pantang minum arak dan makan daging paling bodoh. Jika setiap orang tidak minum arak, lalu untuk apa orang membikin arak? Lalu untuk apa lagi hewan-hewan sebangsa babi, sapi, ayam, dan itik itu hidup di dunia ini?"

Gi-jing tidak peduli lagi akan persoalan pantang minum arak dan makanan daging segala, ia bicara lagi, "Ciangkun, bagaimana urusan selanjutnya, mohon engkau sudi memberi petunjuk seperlunya."

Lenghou Tiong menggeleng, katanya, "Urusan hwesio dan nikoh segala sedikit pun ciangkunmu ini tidak paham, jadi aku hanya bisa garuk-garuk kepala jika aku dimintai petunjuk apa. Paling penting bagi ciangkunmu ini adalah lekas naik pangkat dan cepat kaya, lain tidak. Maka biarlah sekarang juga aku akan pergi saja."

Habis berkata, dengan langkah lebar ia lantas tinggal pergi menuju ke selatan.

"Ciangkun! Ciangkun!" para murid Hing-san-pay itu berteriak-teriak.

Lenghou Tiong tidak menggubris mereka. Tapi sesudah membelok pada pengkolan bukit sana ia lantas sembunyi di atas pohon. Kira-kira menunggu setengah jam lamanya, terlihatlah anak murid Hing-san-pay mengusung jenazah Ting-cing Suthay sedang mendatang dengan bertangisan. Sesudah rombongan Hing-san-pay itu lewat, lalu dari jauh Lenghou Tiong menguntit untuk melindungi mereka bila perlu.

Untung tiada terjadi apa-apa sepanjang jalan. Anak murid Hing-san-pay itu telah membeli peti mati untuk jenazah Ting-cing Suthay, lalu menyewa kuli memikul peti mati itu ke Hokciu. Dengan demikian, perjalanan mereka menjadi tambah lambat.

Lenghou Tiong terus mengawasi mereka memasuki Kota Hokciu dan sampai di suatu kuil nikoh dan kuil itu jelas tertulis sebagai "Bu-siang-am", dengan begitu barulah ia merasa lega karena kewajiban yang dipasrahkan Ting-cing kepadanya itu sudah dilaksanakan dengan baik. Pikirnya, "Seorang ciangkun memimpin pasukan nikoh, kejadian benar-benar belum pernah ada di dunia ini. Untung bebanku sudah selesai sekarang, kesanggupanku kepada Ting-cing Suthay sudah kupenuhi."

Ia putar haluan menuju ke jalan raya kota yang lain, maksudnya hendak mencari tahu di mana letaknya "Hok-wi-piaukiok". Mendadak di antara orang berlalu-lalang ramai itu dilihatnya seorang laki-laki berbaju hijau dengan air muka yang aneh buru-buru memalingkan mukanya ke arah lain, lalu menyingkir pergi dengan langkah cepat.

Tergerak hati Lenghou Tiong, ia heran mengapa orang itu buru-buru menyingkir pergi begitu melihatnya? Sebagai seorang cerdik segera ia paham duduknya perkara, "Ya, dengan dandananku ini sudah dua kali aku melabrak musuh di luar dan di dalam kota Ji-pek-poh, mungkin sekali kabar tentang diriku sudah tersiar luas, tentang Kaucu Mo-kau yang dulu Yim Ngo-heng sudah muncul kembali di Kangouw dengan dandanan begini-begini. Tampaknya laki-laki ini adalah orang bu-lim, bisa jadi termasuk salah satu orang berkedok pada malam itu sehingga aku dikenal olehnya. Maka aku harus mencari ganti pakaian

lain, kalau tidak tentu gerak-gerikku takkan bebas.”

Begitulah ia lantas mencari suatu hotel, lalu keluar lagi hendak beli pakaian. Ia melintasi beberapa jalan kota, tapi tiada menemukan sesuatu toko pakaian bekas. Sekonyong-konyong suara seorang yang sudah sangat dikenalnya berkumandang ke dalam telinganya, “Siaulim-cu, katakan terus terang, kau mau mengawani aku pergi minum arak atau tidak?”

Begitu mendengar suara itu, seketika dada Lenghou Tiong terasa panas, benaknya menjadi kacau pusing. Jauh-jauh ia datang ke Hokkian tujuannya justru ingin mendengar suara ini, ingin melihat wajah pemilik suara ini. Sekarang benar-benar dia telah mendengar suara itu, namun dia justru tidak berani menoleh untuk memandangnya.

Padahal dalam keadaan menyamar tentunya siausumoaynya takkan mengenalnya lagi, entah mengapa, seketika ia termangu seperti patung, tanpa terasa air mata memenuhi kelopak matanya hingga pandangannya menjadi samar. Maklum, hanya dengan satu kalimat saja, dengan panggilan tadi saja segera diketahuinya bahwa sang siausumoay sudah sedemikian mesranya dengan Lim-sute, maka dapat dibayangkan pula entah betapa senangnya dan bahagianya selama dalam perjalanan jauh ini.

Dalam pada itu terdengar Lim Peng-ci sedang menjawab, “Aku tidak ada tempo. Pelajaran yang diberikan suhu sampai sekarang belum lagi kulatih dengan baik.”

“Tiga jurus ilmu pedang itu kan teramat gampang,” ujar Leng-sian. “Sesudah kau mengiringi aku minum arak segera kuajarkan padamu di mana letak rahasia ketiga jurus ilmu pedang itu. Mau tidak?”

“Tapi suhu dan sunio sudah pesan agar dalam beberapa hari ini kita jangan sembarangan berkeliaran di kota agar tidak menimbulkan gara-gara. Maka menurut pendapatku lebih baik kita pulang saja.”

Bab 82. Terbongkarnya Rahasia Kiam-boh

"Masakah jalan-jalan saja tidak boleh? Apalagi sudah sekian lama tiada seseorang tokoh bu-lim yang kulihat. Seumpama ada jago-jago Kangouw yang berdatangan di kota ini, asalkan kita tidak saling mengganggu, peduli apa?"

Begitulah sembari bicara kedua orang lambat laun sudah pergi jauh.

Mendadak Lenghou Tiong membalik tubuh, dilihatnya bayangan Gak Leng-sian yang langsing itu berada di sisi kiri dan bayangan Lim Peng-ci yang kekar berada di sisi kanan, kedua muda-mudi itu berjalan berendeng. Si nona memakai baju hijau tua dengan kain warna hijau pupus. Peng-ci sendiri memakai jubah panjang warna kuning. Dipandang dari belakang mereka benar-benar merupakan suatu pasangan yang setimpal.

Seketika dada Lenghou Tiong serasa tersumbat oleh sesuatu sehingga bernapas pun rasanya sukar. Dia sudah berpisah beberapa bulan dengan Gak Leng-sian, walaupun selama ini senantiasa terkenang, tapi baru sekarang ia merasakan dirinya sedemikian mencintai sang sumoay. Tanpa terasa ia memegang gagang golok, rasanya ingin sekali gorok leher sendiri untuk menghabiskan hidupnya yang merana ini.

Sekonyong-konyong matanya menjadi gelap, langit seperti berputar dan bumi terbalik, seketika ia jatuh terduduk.

Di tengah jalan kota itu ramai sekali orang berlalu-lalang, ketika mendadak melihat seorang perwira jatuh terduduk di tengah jalan, serentak khalayak ramai itu merubungnya dan menanyakan apa sebabnya. Sebisanya Lenghou Tiong menenangkan diri, lalu terbangkit perlahan-lahan, kepalanya masih terasa pusing, tapi dalam hati ia sudah ambil keputusan, "Selamanya aku tak dapat bertemu dengan mereka lagi. Hanya mencari susah sendiri saja, apa gunanya bagiku? Malam nanti aku akan meninggalkan sepucuk surat untuk memberitahukan suhu dan sunio, setelah melihat wajah beliau-beliau itu secara diam-diam, lalu aku akan jauh menuju ke negeri asing dan takkan menginjak kembali tanah air."

Cepat ia lantas keluar dari rubungan orang banyak itu, ia tidak jadi

membeli baju lagi, tapi terus kembali ke hotel dan pesan arak untuk minum sepuas-puasnya. Kekuatan minumannya memang hebat, tapi kalau pikiran lagi sedih, arak yang masuk perutnya mengakibatkan dia lekas mabuk. Maka cuma tiga kati arak saja sudah membuatnya terpulas di tempat tidurnya.

Sampai tengah malam, ketika mendadak ia mendusin, segera ia memanggil pelayan, ia tanya di mana letaknya Hok-wi-piaukiok, lalu minta disediakan alat tulis. Ia tulis sepucuk surat untuk Gak Put-kun dan istri. Pada sampul surat hanya ditulisnya: "Diaturkan kepada ketua Hoa-san-pay Gak-tayhiap dan nyonya". Isi surat memberitahukan tentang munculnya kembali Yim Ngo-heng di dunia Kangouw dan sengaja hendak memusuhi Hoa-san-pay, diberi tahu bahwa ilmu silat Yim Ngo-heng teramat tinggi, maka diharapkan waspada. Surat itu tidak dibubuhi tanda tangan, hanya ditulis "tanpa nama".

Ia sengaja menulis dengan goresan yang menceng dan miring seperti cakar ayam agar tidak dikenali Gak Put-kun, cuma nada surat yang menghormat itu jelas ditulis oleh seorang angkatan muda.

Selesai tulis surat, ia panggil lagi si pelayan hotel. Begitu pelayan itu masuk kamar, segera ia menutuknya roboh, lalu membejeji pakaiannya.

Keruan pelayan itu terbelalak tak bisa berkulit, hanya rasa cemas dan takut yang tertampil pada air mukanya.

Sesudah membejeji pakaian si pelayan dan dikenakan pada badan sendiri, lalu Lenghou Tiong membungkus pakaian kebesaran perwira menjadi suatu buntelan dan dikempit di bawah ketiakanya, ia lemparkan tiga tahlil perak di samping si pelayan dan membentakanya, "Ciangkun datang kemari hendak menangkap penjahat, maka perlu pinjam pakaianmu ini. Jika kau membocorkan rahasia tugasku ini sehingga bandit yang akan kubekuk itu lolos, maka aku akan datang kembali ke sini untuk bikin perhitungan dengan kau. Sebagai ganti kerugianmu kutinggalkan tiga tahlil perak ini, tentu jauh daripada cukup."

Si pelayan tak bisa membuka mulut, hanya kepalanya saja manggut-manggut.

Dengan melompati pagar tembok Lenghou Tiong meninggalkan hotel itu terus menuju ke Hok-wi-piaukiok.

Gedung perusahaan pengawalan itu sangat megah dan luas bangunannya, maka sangat mudah dikenali, pula tidak jauh dari hotelnya. Hanya sebentar saja dua tiang bendera piaukiok yang dicari itu sudah kelihatan menjulang tinggi di depan gedung. Tiang bendera itu tidak terpancang panji apa-apa, mungkin sejak ayah-bundanya meninggal dunia, perhatian Lim Peng-ci lantas dicurahkan dalam hal belajar silat dan tidak mengurus usaha orang tua lagi.

Lenghou Tiong memutar ke belakang gedung piaukiok, pikirnya, "Entah suhu dan sunio tinggal di mana? Mungkin saat ini beliau-beliau itu sudah tidur, biarlah malam ini kusampaikan dulu suratku ini, malam besok akan kudatang lagi melihat wajah mereka untuk penghabisan kalinya."

Gedung piaukiok yang megah itu tiada penerangan sama sekali, suasana juga sunyi senyap. Pada saat itulah tiba-tiba di pojok kiri sana ada berkelebatnya bayangan orang. Sesosok bayangan hitam melayang ke luar dengan melompati pagar tembok gedung piaukiok. Dari bangun tubuh bayangan orang itu dapat diketahui adalah seorang perempuan.

Dengan beberapa kali lompatan cepat Lenghou Tiong sudah mengitar lagi ke depan piaukiok, tertampak perempuan itu berlari ke arah tenggara, ginkang yang digunakan jelas adalah dari golongan Hoasansan-pay. Segera ia mengejar lebih kencang, melihat bayangan belakang orang perempuan itu agaknya bukan lain Gak Leng-sian adanya. Ia menjadi heran, di tengah malam buta hendak ke manakah siausumoaynya itu?

Dilihatnya Gak Leng-sian berlari dengan menyelisir dinding rumah. Heran dan ingin tahu pula Lenghou Tiong, segera ia mengintil di belakang sang sumoay.

Kini tenaga dalam Lenghou Tiong entah sudah berapa kali lebih tinggi daripada siausumoay itu, meski Leng-sian tampak berlari secepat terbang, tapi Lenghou Tiong tidak perlu banyak membuang tenaga sudah dapat mempertahankan jaraknya dalam belasan meter di belakang Leng-sian, langkahnya enteng dan gesit, sedikit pun tidak diketahui oleh si nona.

Sesudah berlari-lari sebentar, Leng-sian lantas menoleh untuk melihat di belakangnya ada orang menguntit tidak. Tapi di kala dia mau berpaling selalu bahunya bergerak lebih dulu, maka sebelumnya Lenghou Tiong sempat sembunyi dulu di lekukan dinding sehingga tidak dilihat si nona.

Jalanannya Kota Hokciu simpang-siur cukup banyak dengan rumah penduduk yang tak terhitung banyaknya, Gak Leng-sian terus berlari ke depan, sebentar membelok ke kanan, lain saat menikung ke kiri, seakan-akan jalanannya itu sudah sangat hafal baginya.

Kira-kira ada dua li jauhnya nona itu berlari-lari, akhirnya ia membelok ke suatu gang yang kecil di samping sebuah jembatan batu.

Lenghou Tiong tidak menguntit dari belakang lagi, ia melompat ke atas rumah dan memburu ke depan. Dilihatnya setiba di ujung gang itu Leng-sian lantas melompat masuk ke dalam pekarangan sebuah gedung.

Gedung itu berpintu hitam dengan dinding dikapur putih, di atas pagar tembok melingkar tumbuh-tumbuhan sebangsa akar-akaran yang sudah tua sekali. Dari balik jendela-jendela beberapa sudut rumah itu kelihatan memancarkan sinar lampu.

Dengan hati-hati dan berjengket-jengket Leng-sian tampak menyusur ke bawah jendela di kamar sebelah timur, lalu mengintip ke dalam melalui celah-celah jendela. Tiba-tiba ia mengeluarkan suara lengking seram seperti bunyi setan.

Tadinya Lenghou Tiong menduga cara si nona mendatangi tempat ini dengan penuh rahasia, tentu rumah ini adalah tempat kediaman musuh. Tapi sekarang demi mendengar si nona mendadak

mengeluarkan suara aneh, ia menjadi melongo heran. Tapi begitu terdengar suara seorang berbicara di dalam kamar, maka ia pun paham duduknya perkara.

Terdengar orang di bagian dalam sedang berkata, "Suci, apa kau ingin membikin aku mati kaget? Jika aku mati kaget dan menjadi setan, paling-paling akan serupa dengan kau sekarang."

"Siau-lim-cu busuk, Siau-lim-cu mampus, kau berani memaki aku sebagai setan, awas sebentar kukorek jantung hatimu," omel Leng-sian dengan tertawa.

"Tidak perlu kau korek, akan kukorek sendiri untuk dilihatkan padamu," sahut Peng-ci.

"Bagus, kau berani bicara melantur padaku secara gila-gilaan, sebentar akan kulaporkan kepada ibu," omel Leng-sian lagi.

"Tapi kalau sunio tanya kau bilakah aku bicara demikian dan di mana aku mengatakannya, lalu bagaimana kau akan menjawab?" ujar Peng-ci tertawa.

"Akan kukatakan kau bicara demikian pada waktu berlatih pedang di tempat latihan, kau tidak mau latihan sungguh-sungguh, tapi selalu bicara hal-hal yang tidak genah."

"Ya, dan bila sunio marah, tentu aku akan dikerangkeng, selama tiga bulan tidak dapat bertemu dengan kau."

"Cis! Memang siapa yang kepingin? Tidak bertemu biarlah tidak bertemu!" kata Leng-sian. "He, Siau-lim-cu busuk, kenapa kau tidak lekas membuka jendela, apa-apaan kau di dalam?"

Di tengah gelak tawa Lim Peng-ci disertai suara berkeriuutnya daun jendela dibuka, Peng-ci telah melongok keluar. Tapi cepat Leng-sian mendekam sembunyi di sebelah sehingga Peng-ci tidak melihatnya.

Terdengar Peng-ci menggumam sendiri, "He, kenapa tidak ada orang? Kukira Suci yang datang?"

Lalu daun jendela perlahan-lahan dirapatkan kembali. Namun sebelum daun jendela tertutup, cepat Leng-sian melompat ke dalam.

Lenghou Tiong sampai linglung mendengarkan senda gurau mereka yang mesra itu. Dari atas rumah melalui jendela yang setengah tertutup itu bayangan Gak Leng-sian dan Lim Peng-ci dapat terlihat dengan jelas, bayangan kepala kedua muda-mudi itu tampak merapat satu sama lain, suara tawa tadi pun perlahan-lahan lenyap.

Dengan rasa pedih mestinya Lenghou Tiong hendak tinggal pergi, tapi mendadak terdengar Leng-sian berkata, "Sudah jauh malam begini mengapa kau belum tidur?"

Terdengar Peng-ci menjawab dengan tertawa, "Aku kan sedang menunggu kau."

"Cis, dasar pembohong! Dari mana kau tahu akan kedatanganku ini?"

"Menurut firasatku, menurut perasaanku, jelas suciku yang baik malam ini akan berkunjung kemari."

"Ah, tahulah aku. Melihat keadaan kamarmu yang morat-marit ini, terang kau lagi mencari kiam-boh itu, betul tidak?"

Lenghou Tiong sudah melangkah pergi beberapa tindak, ketika mendadak mendengar lagi kata "kiam-boh", seketika hatinya tergerak lagi dan putar balik.

Didengarnya Peng-ci lagi berkata, "Selama beberapa bulan ini entah sudah berapa kali aku telah memeriksa dan menggeledah seluruh rumah ini, sampai genting rumah juga satu per satu kuteliti, hanya saja ubinnya yang belum kubongkar ... Ah, Suci, toh rumah ini sudah tidak terpakai, apa salahnya jika kita benar-benar membongkar ubinnya untuk diperiksa. Bagaimana pendapatmu?"

"Rumah ini adalah milik keluarga Lim kalian, dibongkar atau tidak adalah urusanmu, buat apa kau tanya padaku?" sahut Leng-sian.

"Tidak tanya kau, lalu tanya siapa? Memangnyela kelak ... kelak kau bukan anggota keluarga Lim kami ini, heeh?"

Maka terdengarlah omelan Leng-sian dengan tertawa, berbareng terdengar pula suara plak-plok beberapa kali, mungkin tangan si nona sedang menggaploki Lim Peng-ci.

Begitulah kedua muda-mudi itu bersenda-gurau di dalam rumah, sebaliknya perasaan Lenghou Tiong seperti disayat-sayat. Pikirnya hendak tinggal pergi saja, tapi teringat kepada persoalan Pi-sia-kiam-boh itu, waktu ayah-ibu Peng-ci meninggal dunia hanya dirinya yang menjaga di samping mereka, sialnya karena beberapa kata pesan kedua orang tua itu yang minta disampaikan kepada Peng-ci malahan mendatangkan fitnah. Lebih-lebih sesudah mendapat ajaran Hong-susiokco, setelah mahir Tokko-kiu-kiam yang hebat, maka setiap orang Hoa-san-pay sendiri juga mengira dirinya telah menggelapkan Pi-sia-kiam-boh, sampai-sampai siausumoay yang biasa paling kenal wataknya itu juga menaruh curiga.

Kalau dipikir secara jujur, soal ini memangnya tak bisa menyalahkan orang lain, sebab pada hari dirinya dihukum menyepi di atas puncak Hoa-san pernah sang ibu-guru menjajal ilmu pedangnya dan sedikit pun tidak mampu menandingi jurus ilmu pedang ibu-gurunya yang tiada bandingannya itu, namun sesudah tinggal beberapa bulan di atas puncak gunung mendadak ilmu pedangnya maju pesat, bahkan ilmu pedang ini berbeda dengan ilmu pedang perguruan sendiri, padahal di atas puncak gunung itu tidak pernah didatangi orang luar, kalau bukan dirinya mendapat kitab rahasia ilmu pedang dari aliran lain, dari mana ilmu pedang lihai itu diperolehnya. Dan kitab rahasia ilmu pedang itu kalau bukan Pi-sia-kiam-boh milik keluarga Lim, lalu kitab apa lagi?

Dalam keadaan memang pantas dicurigai, celaknya dirinya telah berjanji kepada Hong-susiokco untuk tidak membocorkan tempat sembunyinya itu, karenanya sukar baginya untuk memberi penjelasan dan membela diri. Ia merasa sebabnya sang guru begitu tegas memecatnya jelas lebih condong pada alasan karena dirinya telah menggelapkan Pi-sia-kiam-boh daripada alasan pergaulannya dengan orang Mo-kau. Sekarang demi mendengar Peng-ci dan Leng-sian

menyinggung tentang kiam-boh, biarpun hatinya pedih karena suara senda gurau mereka itu sangat menusuk perasaannya, terpaksa ia menahan perasaannya dan ingin mendengarkan terus.

Begitulah terdengar Leng-sian sedang bicara pula, "Kau sudah mencari selama beberapa bulan dan tetap tidak ketemu, maka jelas kiam-boh itu tidak berada di sini, buat apa kita mesti susah-susah membongkar ubin segala. Hanya satu kata Toa ... Toasuko saja kenapa kau menganggapnya sungguh-sungguh?"

Kembali perasaan Lenghou Tiong merasa pedih, pikirnya, "Ternyata dia masih mau menyebut aku 'toasuko'."

Terdengar Peng-ci menjawab, "Toasuko telah menyampaikan pesan ayahku, katanya barang tinggalan leluhur di rumah kediaman lama di Hiang-yang-kang (Gang Matahari) sini tidak boleh sembarangan diperiksa. Kupikir seumpama kiam-boh itu telah dipinjam oleh Toasuko dan untuk sementara tidak dikembalikan"

Lenghou Tiong mendengus di dalam hati, "Hm, baik hati benar ucapanmu, kalau tidak mengatakan aku menggelapkan barangmu, tapi mengatakan aku pinjam sementara. Hm, buat apa kau bicara sehalus ini?"

Dalam pada itu terdengar Peng-ci lagi menyambung, "Tapi mengingat kata-kata kediaman lama di Hiang-yang-kang sekali-kali tidak dapat dikarang oleh Toasuko sendiri, maka aku yakin apa yang disampaikan padaku benar-benar adalah pesan ayah-bundaku. Selamanya Toasuko juga tidak kenal keluarga kami, selamanya juga tak pernah datang ke Hokciu sini, sekali-kali dia takkan tahu di kota ini adalah sebuah jalan bernama Hiang-yang-kang, lebih-lebih takkan tahu kediaman lama leluhur kami berada di jalan ini. Malahan orang-orang Hokciu asli juga jarang yang tahu akan hal ini."

"Ya, seumpama betul adalah pesan peninggalan ayah-ibumu, lantas bagaimana?" tanya Leng-sian.

"Pesan tinggalan ayahku yang disampaikan Toasuko itu menyebut pula jangan memeriksa atau membaca kitab atau benda apa segala,

setelah kupikir sekian lamanya, kuyakin pasti ada sangkut pautnya dengan soal kiam-boh. Siausuci, kupikir jika pesan ayah menyebut jalan dan rumah lama ini, seumpama kiam-boh tidak berada di sini lagi, mungkin di sini akan diperoleh sedikit tanda-tanda tertentu.”

”Benar juga uraianmu. Selama beberapa hari ini kulihat semangatmu rada lesu, malam hari juga tidak mau tinggal di piaukiok dan mesti pulang ke sini. Aku menjadi khawatir, maka sengaja datang menjenguk kau. Di waktu siang hari kau berlatih pedang, harus mengawani aku pula, dan kalau malam masih harus membongkar rumah lagi di sini.”

Peng-ci tersenyum ewa, lalu menghela napas dan berkata, ”Kupikir kematian ayah-ibuku sangatlah menyedihkan, jika aku dapat menemukan kiam-boh dan dapat membunuh musuh dengan tangan sendiri dengan ilmu pedang warisan leluhur, dengan demikian barulah ayah-ibu akan terhibur di alam baka.”

”Entah saat ini Toasuko berada di mana?” ujar Leng-sian. ”Jika aku dapat bertemu dia tentu akan memintakan kiam-boh itu bagimu. Ilmu pedangnya sekarang sudah sangat tinggi, sudah seharusnya kiam-boh itu dikembalikan kepada yang empunya. Menurut aku, Siau-lim-cu, sebaiknya akhiri khayalanmu, tidak perlu lagi membongkar seisi rumah ini. Seandainya tidak ada kiam-boh keluargamu, asalkan berhasil meyakinkan Ci-he-sin-kang ayah juga mampu membalas sakit hatimu.”

”Sudah tentu,” kata Peng-ci. ”Cuma kematian ayah-ibuku sedemikian mengenaskan, sebelum ajal banyak disiksa dan dihina pula, bila aku dapat menuntut balas dengan ilmu pedang keluarga sendiri akan dapat melampiaskan dendam ayah-ibu. Pula, Ci-he-sin-kang perguruan kita selamanya hanya diajarkan kepada seorang murid yang terpilih sebagai ahli waris. Aku sendiri adalah murid buncit, meski suhu dan sunio sangat sayang padaku, tapi para suheng dan suci tentu takkan terima dan menyangka hal-hal yang tidak baik.”

”Ah, peduli bagaimana anggapan mereka, asalkan kau berbuat tulus dan sejujurnya sudah cukup,” ujar Leng-sian.

"Cara bagaimana kau mengetahui aku akan tulus dan jujur?" tanya Peng-ci tertawa.

Mendadak terdengar suara gaplokan Leng-sian di atas badan Peng-ci, omelnya, "Ya, aku tahu kau cuma pura-pura saja, kau adalah manusia berhati serigala."

"Sudahlah, sudah sekian lamanya kita di sini, marilah kita pulang," terdengar Peng-ci berkata dengan tertawa. "Tapi kalau kuantar kau pulang piaukiok, bila diketahui suhu dan sunio tentu bisa celaka."

"Maksudmu mengusir aku, bukan? Baiklah, kau mengusir aku, segera juga aku akan pergi, tidak perlu kau mengantar," kata Leng-sian. Nadanya kedengaran tidak senang.

Sejak kecil Lenghou Tiong dibesarkan bersama si nona, ia tahu saat ini Leng-sian tentu menjengkit mulut, anak dara di waktu marah-marah kecil memang mempunyai daya pikat tersendiri. Ia pikir Lim-sute ini sungguh aneh, kalau siausumoay datang menjenguk aku, biarpun langit ambruk juga aku mengharapkan dia tetap tinggal bersama aku. Tapi sekarang ia justru ingin perginya siausumoay, seakan-akan siausumoay sedemikian melengket padanya, sebaliknya dia anggap sepi saja.

Sementara itu Peng-ci sedang bicara lagi, "Menurut kata suhu, ketua Mo-kau yang dulu Yim Ngo-heng telah muncul di Kangouw lagi, kabarnya sudah berada di wilayah Hokkian. Ilmu silat bekas ketua Mo-kau ini sangat tinggi dan sukar dijajaki, tindak tanduknya keji dan ganas pula. Jika tengah malam kau pulang sendiri dan kebetulan kepergok olehnya, lantas ... lantas bagaimana?"

"Hm, andaikan kau mengantar aku pulang, kalau kebetulan kepergok dia, apakah kau lantas mampu membekuk dia atau membunuh dia?" sahut Leng-sian.

"Ya, sudah tahu ilmu silatku tidak becus, kau sengaja mengejek aku ya?" sahut Peng-ci. "Sudah tentu aku bukan tandingannya, tapi asal berada bersama kau, biarpun mati juga boleh mati bersama."

Seketika hati Leng-sian menjadi lemas, katanya dengan suara halus, "Siau-lim-cu, bukan maksudku mengatakan ilmu silatmu tidak becus. Asalkan kau berlatih segiat ini, kelak tentu lebih hebat daripadaku. Padahal selain ilmu pedang yang belum kau kuasai, jika berkelahi sungguh-sungguh mana aku sanggup melayani kau."

Peng-ci tertawa, katanya, "Ah, dengan sebelah tangan saja kau sudah dapat merobohkan aku."

Rupanya Gak Leng-sian belum mau pergi dan ingin membikin senang Lim Peng-ci, ia berkata pula, "Siau-lim-cu, marilah kubantu kau mencari lagi. Benda-benda di rumahmu sendiri sudah teramat hafal bagimu sehingga tidak menarik perhatian, mungkin sekali aku dapat menemukan sesuatu benda yang mencolok."

"Baiklah, boleh coba kau mencari sesuatu yang dirasakan aneh," ujar Peng-ci.

Menyusul lantas terdengar suara gedubrakan, suara ditariknya laci dan bergesernya meja-kursi. Selang sejenak, terdengar Leng-sian berkata, "Semuanya biasa saja, tiada apa-apa yang menarik. Apakah rumahmu ini ada tempat-tempat yang luar biasa?"

Peng-ci terdiam sejenak, jawabnya kemudian, "Tempat yang luar biasa? Tidak ada. Menurut pesan ayahku, di antaranya ada kata-kata jangan memeriksa segala, apa ada tempat luar biasa yang harus diperiksa?"

"Ya, umpamanya kita bisa memeriksanya ke kamar baca," ujar Leng-sian.

"Keluarga kami turun-temurun menjadi jago pengawal, hanya ada ruangan kantor, tidak ada kamar baca. Kantor juga cuma ada di piaukiok sana."

"Jika begitu menjadi sulit untuk mencarinya. Apakah isi rumah ini ada sesuatu yang dapat dibuka dan diperiksa?"

"Dari pesan ayah yang disampaikan Toasuko itu, katanya aku dilarang

membongkar dan memeriksa barang-barang tinggalan leluhur. Padahal besar kemungkinan aku justru disuruh membongkar dan memeriksa benda-benda tinggalan leluhurku. Tapi di sini toh tidak ada benda-benda kuno apa? Setelah kupikir-pikir lagi, yang ada cuma sedikit kitab-kitab agama Buddha tinggalan leluhur saja.”

Mendadak Leng-sian melonjak girang, serunya, “Bagus! Kitab Buddha katamu? Sungguh tepat. Tat-mo Cosu adalah cikal bakal ilmu silat, adalah bukan sesuatu yang aneh jika di dalam kitab Buddha tersembunyi kiam-boh segala.”

Mendengar kata-kata Leng-sian itu, semangat Lenghou Tiong seketika ikut terbangkit. Katanya di dalam hati, “Jika Lim-sute dapat menemukan kiam-boh di dalam kitab Buddha yang dikatakan itu, tentu segala urusan akan menjadi beres dan aku takkan dicurigai menggelapkan kiam-bohnya.”

Tapi lantas terdengar Peng-ci menjawab, “Kitab-kitab itu sudah kuperiksa semua, bahkan sudah kuperiksa beberapa kali. Malahan sudah kucocokkan dengan kitab-kitab yang serupa yang kupinjam dari perpustakaan, isi kitab-kitab di sini ternyata tiada sesuatu yang mencurigakan. Jadi kitab-kitab Buddha di sini hanya kitab-kitab biasa.”

“Jika demikian apa daya kita?” ujar Leng-sian. Setelah termenung sebentar, mendadak ia bertanya, “Tapi lapisan dalam halaman kitab-kitab itu apa sudah kau periksa juga?”

“Lapisan dalam? Hal ini tak terlintas dalam pikiranku,” sahut Peng-ci. “Marilah sekarang juga kita memeriksanya lagi.”

Begitulah masing-masing lantas membawa sebuah tatakan lilin, dengan tangan bergandengan tangan mereka keluar dari kamar itu dan menuju ke ruangan belakang.

Lenghou Tiong mengikuti jurusan mereka dari atas rumah. Tertampak sinar lampu itu menembus keluar dari balik jendela sebuah kamar, lalu kamar yang lain pula. Akhirnya sampai di kamar di sudut barat laut sana. Dengan enteng Lenghou Tiong melompat turun dan mengintip ke dalam melalui celah-celah jendela. Kiranya kamar itu adalah

sebuah ruangan pemujaan Buddha.

Di tengah ruangan itu tergantung sebuah lukisan cat air Tat-mo Cosu (Buddhatama) itu cikal bakal Siau-lim-pay yang terkenal. Anehnya lukisan Tat-mo Cosu itu dilukis dalam posisi mungkur. Agaknya melukiskan sewaktu Tat-mo Cosu sedang semadi selama sembilan tahun menurut kisahnya. Di sebelah kiri ruangan ada sebuah kasuran yang tampaknya sudah sangat tua, di atas meja sembahyang ada bokhi (kentungan berbentuk ikan laut), genta kecil, dan setumpuk kitab.

Melihat keadaan ruangan itu, Lenghou Tiong menduga leluhur Hok-wi-piaukiok yang pernah menjagoi dunia Kangouw itu tentu dahulunya banyak membinasakan kawanan bandit yang menjadi seterunya, tapi pada akhir hayatnya dia telah bersujud menjadi seorang yang alim.

Tertampak Gak Leng-sian mengambil sebuah kitab dan berkata, "Kita bongkar kitab ini, coba periksa lapisan dalam tiap-tiap halamannya apa ada terselip sesuatu benda. Jika tidak ada, kitab ini dapat kita jilid kembali."

"Baiklah," sahut Peng-ci, ia pun ambil satu jilid kitab itu dan memutuskan jahitan benang jilidan, lalu halaman-halaman kitab itu dibentang, begitu pula Leng-sian juga lantas membuka satu jilid yang lain serta diangkat di depan lilin untuk menyorotnya kalau-kalau di tengah halaman kitab itu ada tulisan lain.

Lenghou Tiong dapat menyaksikan potongan badan si nona dari belakang, tangan Leng-sian kelihatan putih bersih, pergelangan tangan kiri masih memakai gelang pualam hijau seperti dulu. Terkadang mukanya miring sedikit dan saling pandang dengan Peng-ci, keduanya lantas tersenyum penuh arti, lalu keduanya memeriksa lagi halaman-halaman kitab itu. Entah karena sorotan api lilin atau pipi si nona memang bersemu merah, tapi tampaknya wajah si nona memang alangkah moleknnya. Lenghou Tiong sampai kesima di luar jendela.

Satu per satu kitab-kitab di atas meja telah dibongkar oleh Leng-sian dan Peng-ci, ketika kitab-kitab itu hampir habis diperiksa, sekonyong-konyong Lenghou Tiong mendengar di belakangnya ada suara

mendesirnya angin yang sangat lirih. Waktu menoleh, dilihatnya ada dua sosok bayangan melayang ke arahnya dari tembok rumah sebelah kanan, keduanya saling memberi isyarat dengan tangan, lalu melompat ke dalam pekarangan dengan sangat enteng, jelas sekali ginkang mereka sangat tinggi.

Tatkala itu Lenghou Tiong sudah menyelinap ke pojok lain, dilihatnya kedua orang itu mendekati ruangan di mana Peng-ci berdua berada, mereka juga mengintip ke dalam.

Selang tak lama, terdengar Leng-sian berkata di dalam, "Sudah habis, tiada menemukan sesuatu."

Nadanya kedengaran sangat kecewa. Tapi mendadak ia menyambung lagi, "Eh, Siau-lim-cu, aku ingat sesuatu, coba kita ambil satu baskom air."

"Untuk apa?" terdengar Peng-ci bertanya.

"Sering kali kudengar cerita ayah bahwa orang kuno suka menggunakan semacam obat untuk menulis, sesudah kering huruf yang tertulis akan hilang, tapi kalau kertas tulis dibasahi dengan air, maka hurufnya akan timbul lagi."

Lenghou Tiong juga ingat memang dulu pernah mendengar sang guru bercerita tentang hal ini, tatkala itu Leng-sian baru berumur sepuluh, sebaliknya dirinya sudah jejak tanggung. Terkenang kepada masa silam yang menyenangkan, kembali matanya berkaca-kaca mengembeng air mata.

Terdengar Peng-ci lagi menyahut, "Benar, kita harus mencobanya."

Begitulah kedua muda-mudi lantas keluar untuk mengambil air. Dua orang yang mengintip di luar jendela itu tampak menahan napas dan tidak berani bergerak. Tidak lama kemudian Peng-ci dan Leng-sian masing-masing membawa satu baskom air dan masuk lagi ke ruangan Buddha itu, beberapa halaman kitab yang sudah terbuka itu mereka rendam di dalam air.

Hanya sebentar saja rupanya Peng-ci sudah tidak sabar lagi, segera ia mengambil satu halaman kitab rendaman itu dan disorot di bawah cahaya lilin, namun tidak kelihatan bekas tulisan apa-apa. Belasan halaman kitab rendaman itu telah mereka periksa dan tetap tidak tampak sesuatu yang aneh.

Maka terdengar Peng-ci menghela napas dan berkata, "Sudahlah, tidak perlu dicoba lagi, tidak ada tulisan apa-apa yang aneh."

Baru selesai Peng-ci berkata demikian, kedua orang yang mengintip di luar jendela itu sudah lantas memutar ke muka pintu dengan gesit sekali, lalu mendorong pintu dan menerobos ke dalam.

"Siapa?" bentak Peng-ci kaget

Tapi cepat luar biasa gerakan kedua orang itu, begitu menerobos masuk segera mereka menerjang maju. Baru saja Peng-ci hendak melawan, tahu-tahu ibunya sudah kena tertutup.

Begitu pula Gak Leng-sian, baru saja pedangnya terlolos setengah, tahu-tahu jari musuh menuju ke arah matanya, terpaksa Leng-sian mengurungkan menarik pedang dan angkat tangannya untuk menangkis.

Berturut-turut lawan itu mencakar tiga kali, semuanya mengarah ke tenggorokan Leng-sian secara keji. Keruan Leng-sian terperanjat dan mundur dua tindak sehingga punggungnya sudah mepet meja sembahyang dan tidak dapat mundur lagi.

Mendadak sebelah tangan orang itu menggaplok ke batok kepalanya, terpaksa Leng-sian menangkis sekuatnya dengan kedua tangan. Tak terduga serangan musuh ini hanya pancingan belaka, jari tangan yang lain mendadak menutuk sehingga pinggang Leng-sian tertutup dengan jitu dan tak bisa berkulit lagi.

Semua itu telah disaksikan oleh Lenghou Tiong, tapi dilihatnya jiwa Peng-ci dan Leng-sian untuk sementara tak terancam, maka ia pikir tidak perlu buru-buru menolong mereka. Ia ingin tahu apa kehendak dan asal usul kedua orang penyergap itu.

Dilihatnya kedua orang itu celingukan dan melongak-longok di ruangan pemujaan itu, mendadak seorang di antaranya memegang kasuran di lantai terus dirobek menjadi dua, seorang lagi menghantam bok-hi di atas meja sehingga pecah.

Peng-ci dan Leng-sian tak bisa bicara dan juga tak bisa bergerak, tapi melihat tenaga kedua orang itu sedemikian lihai, merusak kasuran dan menghancurkan bok-hi, terang tujuan mereka juga hendak mencari Pi-sia-kiam-boh. Namun mereka merasa lega juga karena di dalam kasuran serta bok-hi itu tiada tersimpan sesuatu benda.

Usia kedua orang itu sama-sama sudah tua, sedikitnya sudah mendekati 60-an, seorang kepalanya botak, seorang lagi rambutnya ubanan semua. Gerak-gerik kedua orang sama-sama cepat luar biasa, hanya sebentar saja mereka telah menghancurkan segala benda yang berada di dalam ruangan pemujaan itu, tapi tidak menemukan apa-apa.

Tiba-tiba pandangan kedua orang itu sama-sama terpusat ke arah lukisan Tat-mo Cosu yang tergantung di dinding itu. Mendadak si botak hendak menjambret lukisan itu, tapi kawannya telah mencegahnya dan berseru, "Nanti dulu, coba kau lihat jarinya?"

Berbareng pandangan Peng-ci, Leng-sian, dan Lenghou Tiong juga ikut tercurah kepada lukisan itu. Tertampak Tat-mo Cosu dalam lukisan itu digambarkan dalam keadaan tangan kiri menelikung ke belakang, sebaliknya jari telunjuk tangan kanan teracung ke atas atap rumah.

"Apakah kau maksudkan jarinya yang tidak beres?" tanya si botak.

"Aku belum tahu pasti, tapi harus kita coba dulu," sahut si rambut putih. Mendadak ia meloncat ke atas, kedua tapak tangan memukul sekaligus menuju tempat yang dituding jari Tat-mo Cosu dalam lukisan itu. Tempat itu adalah atap rumah.

Maka berhamburlah debu pasir. Kata si botak, "Mana ada barang" belum habis ucapannya, sekonyong-konyong segulung benda merah

jatuh dari lubang atap rumah yang terpukul tadi. Kiranya adalah sebuah kasa (jubah) yang biasa dipakai kaum hwesio.

Bab 83. Orang Ko-san-pay Ternyata Anggota Mo-kau

Dengan cepat si rambut putih menangkap kasa itu dan diperiksa di bawah sinar lilin, serunya kemudian dengan kegirangan, "Ini dia ... ini dia!" Rupanya saking girangnya sampai suaranya ikut gemetar.

"Apa ... apa itu?" tanya si botak.

"Sembilan bagian tentu inilah kiam-bohnya," ujar si rambut putih. "Haha, hari ini kita berdua benar-benar berjasa besar. Lekas simpan baik-baik kasa itu, Saudaraku."

Si botak juga kegirangan setengah mati, dengan hati-hati ia lipat jubah itu dan disimpan dalam bajunya. Lalu ia tuding Peng-ci dan Leng-sian, katanya, "Mampuskan mereka tidak?"

Lenghou Tiong sudah siapkan senjatanya, asalkan si rambut putih memperlihatkan niat membunuh Leng-sian berdua, segera ia bermaksud menerjang ke dalam untuk membinasakan kedua kakek itu.

Tak terduga si rambut putih hanya menjawab, "Kiam-boh sudah kita temukan, tidak perlu kita mengikat permusuhan dengan Hoa-san-pay, biarkan mereka begini saja."

Kedua orang lantas melangkah keluar dan meninggalkan rumah itu.

Dengan enteng Lenghou Tiong juga melompat ke luar pagar tembok dan menguntit di belakang kedua orang itu. Langkah kedua kakek itu sangat cepat. Khawatir kehilangan jejak mereka dalam kegelapan malam, segera Lenghou Tiong perkencang langkahnya juga sehingga jaraknya hanya beberapa meter saja.

Setiap kali kedua kakek itu mempercepat langkahnya, maka Lenghou

Tiong lantas ikut dengan langkah yang tidak kalah cepatnya. Tapi mendadak kedua kakek di depan itu berhenti terus membalik tubuh. Tahu-tahu sinar tajam berkelebat, kontan Lenghou Tiong merasa pangkal lengan kanan menjadi kesakitan, ternyata telah kena ditebas oleh senjata lawan.

Gerakan berhenti mendadak, membalik tubuh mendadak, dan menyerang mendadak benar-benar terjadi secepat kilat. Lenghou Tiong sendiri hanya kuat dalam hal tenaga dalam dan ilmu pedangnya lihai, tapi pengalaman menghadapi serangan kilat dan perubahan yang aneh itu sesungguhnya masih sangat cetek, masih selisih jauh kalau dibandingkan jago silat kelas wahid. Maka ia benar-benar tidak berdaya menghadapi serangan kilat lawan, sedikit pun ia tidak sempat menyentuh senjatanya dan tahu-tahu sudah terluka.

Ilmu golok kedua kakek itu sungguh luar biasa, sekali serangan berhasil, segera serangan kedua dilancarkan lagi.

Sungguh kejut Lenghou Tiong tak terkatakan, lekas-lekas ia melompat ke belakang, syukur tenaga dalamnya teramat kuat, lompatan ke belakang itu sudah beberapa meter jauhnya, menyusul sekali lompat lagi kembali beberapa meter jauhnya.

Kedua kakek terkejut juga menyaksikan ketangkasan Lenghou Tiong yang sudah terluka, tapi masih sanggup melompat sedemikian gesit dan cepat. Tanpa bicara mereka lantas menubruk maju lagi.

Lenghou Tiong putar tubuh terus melarikan diri. Pundaknya yang terluka itu semula tidak terasa sakit, sekarang sesudah kena angin rasa sakitnya menjadi-jadi, hampir-hampir saja kelengar saking sakitnya. Pikirnya, "Kasa yang dirampas kedua orang ini besar kemungkinan bertuliskan Pi-sia-kiam-boh di atasnya. Aku sendiri difitnah karena kiam-boh tersebut, betapa pun harus kurebut kembali untuk diserahkan kepada Lim-sute."

Begitulah ia menahan rasa sakitnya sebisanya dan berusaha mencabut goloknya.

Tapi sudah ditarik-tarik, golok hanya setengahnya saja terlolos dari

sarungnya, selanjutnya sukar lagi ditarik. Kiranya sesudah pangkal lengan kanan terluka, tenaganya sedikit pun sukar dikerahkan. Tiba-tiba didengarnya angin menyambar dari belakang, golok musuh kembali membacok lagi ke atas kepalanya, cepat ia melompat ke depan sebisanya, berbareng tangan kiri menarik sekuatnya sehingga ikat pinggang terbetot putus, dengan demikian barulah golok dapat dipegang. Sekuatnya ia menyendal sehingga sarung golok terlempar ke tanah. Tapi baru saja hendak balik tubuh, mendadak angin tajam menyambar ke mukanya, kedua golok musuh telah menyerang sekaligus.

Lagi-lagi Lenghou Tiong melompat mundur, sementara itu subuh sudah hampir tiba. Tapi cuaca menjelang subuh biasanya paling gelap. Selain berkelebatnya sinar golok boleh dikata sukar melihat sesuatu benda lain di depannya. Padahal Tokko-kiu-kiam yang diyakinkan Lenghou Tiong gunanya untuk mematahkan setiap jurus serangan musuh, di mana ada lubang segera dimasuki. Kini gerak serangan musuh sama sekali tak kelihatan, dengan sendirinya ilmu pedangnya tak dapat dimainkan. Tiba-tiba lengan kiri kesakitan lagi, kembali tergores luka oleh golok musuh.

Ia tahu malam ini sukar mengalahkan lawan, kalau tidak lekas lari mungkin jiwanya bisa melayang malah. Terpaksa ia angkat langkah seribu menuju ke jalan besar sana dengan sebelah tangan memegang golok sembari mendekap luka di pundak agar darah tidak mengucur terlalu banyak dan roboh lemas.

Setelah mengudak sekian lamanya, melihat langkah Lenghou Tiong sedemikian cepatnya, terang sukar menyusulnya, kedua kakek itu pikir kiam-boh yang dicari toh sudah diperoleh, buat apa mencari perkara lain. Maka mereka lantas berhenti tidak mengejar lagi, mereka putar balik ke arah tadi.

Tapi Lenghou Tiong lantas berteriak-teriak, "Hei, kawanan bangsat, habis mencuri lantas mau lari ya?"

Habis itu ia lantas mengejar balik malah.

Keruan kedua kakek menjadi gusar, mereka putar balik terus

membacok dengan golok. Lenghou Tiong tidak mau bertempur lagi, ia putar tubuh untuk lari pula sembari berharap-harap ada orang lalu di situ dengan membawa lentera, dengan sedikit cahaya saja ia sudah sanggup melayani ilmu golok lawan-lawannya.

Tiba-tiba hatinya tergerak, cepat ia melompat ke atas rumah, sekilas terlihat di sebelah kiri sana ada sinar lampu, segera ia berlari menuju ke rumah yang berlampu itu. Tapi kedua kakek itu tidak mau menjejarnya lagi ke atas rumah.

Lenghou Tiong tidak kurang akal, segera ia menghujani kedua lawan dengan genting sambil berteriak, "He, kalian berdua maling yang telah mencuri Pi-sia-kiam-boh keluarga Lim, yang satu botak, yang lain ubanan, biarpun lari ke ujung langit juga akan dibekuk."

Mendengar nama Pi-sia-kiam-boh disebut dengan tepat, kedua kakek sependapat kalau orang ini tidak dibunuh tentu akan mendatangkan kesukaran di kemudian hari. Jika orang ini sudah terbunuh, kedua muda-mudi yang masih ketinggalan di ruangan pemujaan itu pun perlu dibinasakan agar tidak membocorkan perbuatan mereka. Karena pikiran demikian, segera mereka melompat ke atas rumah dan mengejar pula ke arah Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong merasa kakinya sudah lemas, tenaganya makin lama makin lemah. Sekuat sisa tenaganya ia berlari terus ke arah sinar lentera tadi. Sekonyong-konyong ia terhuyung dan terjungkal dari atas rumah. Lekas-lekas ia menggunakan gerakan "Le-hi-tah-ting" (Ikan Lele Melejit), sekali jumpalitan dapatlah ia terbangkit, lalu berdiri bersandarkan tembok.

Kedua kakek itu pun melompat turun, lalu mendesak maju dari kanan dan kiri.

"Hehe, telah kuberi jalan hidup padamu, tapi kau justru tidak mau," ejek si botak dengan menyeringai.

Melihat mulut si botak yang menyeringai itu tinggal tiga biji giginya, tampaknya sangat jelek dan seram. Terkesiap hati Lenghou Tiong, kiranya fajar sudah menyingsing, dapatlah ia melihat benda-benda di

hadapannya dengan cukup jelas.

"Sebenarnya kalian berdua berasal dari aliran mana, kenapa kalian ingin membunuh aku?" tanya Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Tidak perlu banyak omong dengan dia," bisik si rambut putih kepada si botak. Goloknya diangkat terus menebas ke leher Lenghou Tiong.

Agaknya si botak merasa tidak sepadan untuk main keroyok, maka ia tidak ikut menyering.

Di luar dugaan, ketika mendadak Lenghou Tiong melolos golok terus ditusukkan ke depan sebagai pedang, hanya tusukan sekenanya saja, tahu-tahu tenggorokan si rambut putih telah tertusuk dengan tepat.

Keruan si botak terkejut, cepat ia putar goloknya menubruk maju. Kembali golok Lenghou Tiong menebas dan dengan tepat mengenai pergelangan tangan lawan, kontan tangan berikut golok yang masih terenggam tertebas kutung. Menyusul ujung golok Lenghou Tiong mengancam di tenggorokan si botak dan membentak, "Dari mana asal usul kalian berdua ini? Lekas mengaku terus terang dan jiwamu dapat kuampuni!"

"Hehe," si botak mengekek, lalu menjawab dengan putus asa, "selama kami bersaudara malang melintang di Kangouw jarang sekali ketemu tandingan, tapi hari ini ternyata harus mati di bawah golokmu, sungguh aku sangat kagum. Cuma belum tahu siapakah namamu, sampai mati pun aku ... aku masih penasaran."

Meski sebelah tangan sudah buntung, tapi lagaknya tetap gagah tak mau menyerah, mau tak mau Lenghou Tiong merasa kagum juga terhadap tekad lawan itu. Katanya kemudian, "Aku terpaksa harus membela diri, sesungguhnya aku tidak pernah kenal kalian berdua, maafkan jika aku mencelakai kalian tanpa sengaja. Asalkan jubah itu kau serahkan padaku, maka bolehlah kita berpisah dengan baik."

Tapi dengan tegas si botak menjawab, "Biarpun Tut-eng tidak becus juga tidak sudi menyerah kepada musuh."

Mendadak tangan kirinya bergerak, sebelah belati telah menancap di ulu hatinya sendiri.

"Sampai mati pun tidak mau takluk, orang ini benar-benar suatu tokoh pilihan," demikian pikir Lenghou Tiong. Segera ia bermaksud mengambil jubah di dalam baju orang itu. Mendadak kepalanya terasa pening, ia tahu darahnya sendiri keluar terlalu banyak. Lekas-lekas ia merobek kain lengan baju untuk membalut luka di bagian pundak itu, habis itu barulah jubah di baju si botak diambilnya.

"Kletak", mendadak sepotong kayu jatuh di atas tanah. Waktu ia jemput dan diperiksa, ternyata panjang kayu itu hanya belasan sentimeter saja, sebagian terbakar hangus, di atasnya banyak terukir huruf-huruf dan garis-garis yang aneh.

Ia kenal potongan kayu ini adalah leng-pay (lencana kebesaran) ketua Mo-kau yang disebut "Hek-bok-leng-pay" (Lencana Kayu Hitam). Tempo hari waktu di tempat kediaman Ui Ciong-kong, begitu Pau Tay-coh mengeluarkan leng-pay ini, seketika Ui Ciong-kong dan lain-lain tunduk perintah tanpa membangkang sedikit pun. Maka dapat diketahui leng-pay ini mewakili kekuasaan kauku sepenuhnya.

Baru sekarang ia tahu kedua kakek ini kiranya juga orang Mo-kau, jika mereka dibunuh juga setimpal dengan kejahatan yang telah mereka lakukan. Segera ia menyimpan jubah dan leng-pay itu dalam bajunya, ia pikir orang-orang Mo-kau sedang mengacau wilayah Hokkian dan sekitarnya, leng-pay demikian mungkin ada gunanya kelak.

Dalam pada itu kepala terasa pening lagi, ia menarik napas panjang-panjang, membedakan arah, lalu melangkah ke rumah Lim Peng-ci di Jalan Hiang-yang-kang itu.

Tapi baru belasan meter jauhnya ia sudah merasa payah, pikirnya, "Jika aku roboh di sini, bukan saja jiwaku akan melayang, bahkan setelah mati masih akan didakwa orang sebagai pencuri Pi-sia-kiam-boh, barang bukti berada padaku, betapa pun aku tak bisa menghindarkan tuduhan demikian."

Ia coba bertahan sekuatnya, akhirnya selangkah demi selangkah ia

mendekati Hiang-yang-kang. Tapi pintu rumah tampak tertutup rapat, Peng-ci dan Leng-sian jelas tak bisa berkulit di dalam karena kena ditutuk kedua kakek tadi, tiada orang lain lagi yang bisa membukakan pintu. Suruh dia melompat ke dalam dengan melintasi pagar tembok jelas tidak mampu dalam keadaan kehabisan tenaga. Terpaksa ia menggedor pintu beberapa kali, menyusul sebelah kakinya mendepak sekuatnya.

Tapi bukannya daun pintu terbuka, sebaliknya guncangan keras itu membuatnya roboh sendiri dan tak sadar lagi

Ketika siuman kembali, terasa dirinya berbaring di suatu tempat tidur. Begitu membuka mata lantas melihat Gak Put-kun dan istri berdiri di depan ranjang. Keruan Lenghou Tiong sangat girang serunya, "Suhu, Sunio, aku ... aku" saking terharunya air matanya lantas bercucuran, ia meronta-ronta bangun berduduk.

Gak Put-kun tidak menjawabnya, sebaliknya lantas tanya, "Sebenarnya apa yang terjadi ini?"

"Bagaimana dengan siausumoay? Dia ... dia selamat tak apa-apa bukan?" tanya Lenghou Tiong.

"Tidak apa-apa, kenapa kau berada di ... di Hokciu sini?" sahut Gak-hujin. Betapa pun perasaan wanita memang lebih halus dan lemah, dia yang telah membesarkan Lenghou Tiong sejak kecil dan menganggapnya seperti anak kandung sendiri, sekarang berjumpa kembali setelah berpisah sekian lamanya, selain terharu girang juga hatinya.

"Lim-sute punya Pi-sia-kiam-boh telah direbut oleh orang Mo-kau," tutur Lenghou Tiong. "Aku telah membunuh kedua orang itu dan dapat merebut kembali kiam-bohnya."

Tapi ketika meraba bajunya sendiri dan tidak terdapat lagi jubah yang penuh tulisan kecil-kecil itu, cepat ia bertanya, "Ke ... ke mana kasa itu?"

"Itu adalah milik Peng-ci, sudah seharusnya diserahkan kembali

padanya," kata Gak-hujin.

"Benar," sahut Lenghou Tiong tanpa ragu-ragu. Lalu tanyanya lagi kepada Gak-hujin, "Sunio, baik-baikkah engkau bersama suhu? Para sute dan sumoay tentunya juga baik-baik."

"Ya, semuanya baik-baik," sahut Gak-hujin dengan mengusap air mata saking terharu.

"Bagaimana aku bisa sampai di sini? Apakah Suhu dan Sunio yang telah menolongku ke sini?" tanya Lenghou Tiong.

"Pagi tadi ketika aku pergi ke rumah Peng-ci di Hiang-yang-kang, di luar pintu aku melihat kau menggeletak tak sadarkan diri," kata Gak-hujin.

"O, untung Sunio yang datang, kalau dilihat lebih dulu oleh iblis dari Mo-kau tentu jiwa anak sudah melayang," ujar Lenghou Tiong. Ia tahu pasti pagi-pagi ibu-gurunya sengaja mencari Leng-sian yang tidak pulang semalaman itu, tempat yang dituju adalah rumah di Hiang-yang-kang. Hanya saja hal ini tidak enak untuk diceritakan. Maka ia pun tidak tanya lebih jelas

Tiba-tiba Gak Put-kun membuka suara, "Kau bilang sudah membunuh dua orang Mo-kau, cara bagaimana kau mengetahui mereka adalah anggota Mo-kau?"

"Tecu menemukan sebuah Hek-bok-leng-pay tanda kebesaran Kaucu Mo-kau di dalam baju mereka," tutur Lenghou Tiong. Diam-diam ia merasa girang karena telah berhasil merebut kembali Pi-sia-kiam-boh, tentu Lim-sute, siausumoay, dan gurunya takkan menaruh curiga lagi padanya. Malahan dengan membunuh dua iblis dari Mo-kau ini tentu suhu takkan menuduhnya bersekongkol lagi dengan orang-orang Mo-kau.

Tak terduga wajah Gak Put-kun malahan membesi, katanya sambil mendengus, "Hm, sampai saat ini kau masih berani mengoceh tak keruan, memangnya kau anggap aku ini mudah dibohongi."

Lenghou Tiong terkesiap, serunya cepat, "Tecu sekali-kali tidak berani membohongi Suhu."

"Siapa mengaku suhumu? Orang she Gak sudah lama tiada hubungan sebagai guru dan murid lagi dengan kau."

Lenghou Tiong menjatuhkan diri ke lantai terus berlutut dan menyembah, katanya, "Tecu telah banyak berbuat salah dan rela menerima hukuman apa pun dari Suhu. Hanya ... hanya hukuman pemecatan dari perguruan mohon dengan sangat sudilah Suhu menariknya kembali."

Gak Put-kun mengelak ke samping, ia tidak mau menerima penghormatan Lenghou Tiong itu, katanya dengan ketus, "Alangkah besar perhatiannya putri Yim-kaucu dari Mo-kau itu kepadamu, sudah lama kau berkomplot dengan mereka, untuk apa lagi menginginkan guru semacam aku?"

"Putri Yim-kaucu dari Mo-kau?" Lenghou Tiong menegas. "Entah bagaimana maksud ucapan Suhu ini? Walaupun Tecu pernah dengar bahwa Yim ... Yim Ngo-heng itu punya anak perempuan, tapi ... tapi Tecu belum pernah melihatnya."

"Anak Tiong, sampai saat ini kenapa kau masih berdusta lagi?" sela Gak-hujin. "Yim-siocia itu telah mengumpulkan orang-orang Kangouw tak tertentu di atas Ngo-pah-kang di Soatang untuk mengobati penyakitmu, setiap orang bu-lim mengetahui"

"Hah, nona di Ngo-pah-kang itu, dia ... dia ... Ing-ing, dia ... dia adalah putrinya Yim-kaucu?" seru Lenghou Tiong dengan heran dan tidak habis paham.

"Kau bangun saja," kata Gak-hujin.

Perlahan-lahan Lenghou Tiong berdiri, ia menggumam dengan bingung, "Ing-ing, dia ... dia adalah putrinya Yim-kaucu? Ini ... ini mana bisa jadi?"

"Terhadap Suhu dan Sunio kenapa kau masih berdusta?" kata Gak-

hujin dengan kurang senang.

"Siapa sudi menjadi suhunya?" bentak Gak Put-kun dengan gusar. "Brak", mendadak telapak tangannya menggebrak meja sehingga ujung meja sempal sebagian.

"Tapi ... tapi Tecu sekali-kali tidak berani berdusta kepada Suhu"

"Sekali lagi kau panggil suhu, seketika aku binasakan kau!" hardik Gak Put-kun dengan bengis.

Terpaksa Lenghou Tiong mengiakan. Dengan pucat ia pegang tepian ranjang, badannya terasa lemas dan sempoyongan. Katanya lemah, "Mereka ... mereka memang berusaha mengobati penyakitku, tetapi ... tetapi tiada seorang pun yang mengatakan padaku bahwa ... bahwa dia adalah putri Yim-kaucu."

"Biasanya kau sangat pintar dan cerdas, kenapa tidak menduga akan hal demikian? Seorang nona muda belia seperti dia, hanya satu ucapan saja sudah dapat mengerahkan orang-orang Kangouw sebanyak itu, semuanya berebut menyembuhkan penyakitmu. Coba, selain Yim-siocia dari Mo-kau, siapakah yang memiliki kekuasaan sebesar itu?" kata Gak-hujin.

"Tatkala itu Te ... aku mengira dia seorang nenek-nenek reyot," ujar Lenghou Tiong.

"Apakah dia telah menyamar dan ganti rupa?" tanya Gak-hujin.

"Tidak, cuma ... cuma selama itu aku tidak ... tidak pernah melihat mukanya," sahut Lenghou Tiong.

"Hah!" mendadak Gak Put-kun mengakak, tapi tiada sedikit pun rasa tertawa pada air mukanya.

Pikiran Lenghou Tiong menjadi kusut tak keruan, pikirnya, "Apakah benar Ing-ing adalah putrinya Yim Ngo-heng? Bukankah waktu itu Yim Ngo-heng berada dalam penjara Ui Ciong-kong, cara bagaimana putrinya masih memegang kekuasaan sebesar itu?"

Gak-hujin menghela napas, kemudian berkata, "Anak Tiong, umurmu sudah semakin menanjak, watakmu juga sudah berubah. Apa yang sering kukatakan sudah tidak kau perhatikan lagi."

"Su ... Su ... apa yang pernah engkau katakan sungguh tidak" mestinya ia hendak menyatakan "tidak berani membangkang terhadap apa yang pernah dikatakan sang sunio", tapi kenyataannya adalah larangan sang suhu dan sunio agar jangan bergaul dengan orang Mo-kau tidak pernah ditaatinya.

Maka Gak-hujin berkata lagi, "Seumpama Yim-siocia itu sangat baik padamu, demi menyelamatkan jiwamu terpaksa kau membiarkan dia mengumpulkan orang mengobati kau, hal ini mungkin dapat dimengerti"

"Dapat dimengerti apa?" sela Put-kun dengan gusar. "Untuk mencari hidup apakah lantas boleh berbuat sesukanya?"

Biasanya Gak Put-kun sangat ramah terhadap sang sumoay merangkap istri ini, tapi sekarang ia bicara dengan kasar dan bengis, terang gusarnya sudah memuncak.

Gak-hujin dapat memahami perasaan sang suami, maka ia pun tidak marah dan tetap menyambung bicaranya, "Tapi mengapa kau berkomplot lagi dengan gembong Mo-kau Hiang Bun-thian dan telah banyak membunuh orang-orang cing-pay? Kedua tanganmu telah berlumuran darah kesatria-kesatria cing-pay, maka le ... lekas kau pergi saja!"

Lenghou Tiong merinding sendiri teringat kepada kejadian di gardu sunyi, di mana dia bersama Hiang Bun-thian telah bertempur melawan kerubutan beratus-ratus orang. Walaupun tangan sendiri tidak pernah membunuh, tapi memang tidak sedikit orang cing-pay yang menjadi korbannya ketika tiba di jurang yang berbahaya itu. Sekalipun waktu itu dalam keadaan kepepet, hanya ada pilihan antara membunuh atau terbunuh, tapi peristiwa berdarah itu betapa pun dirinya ikut bertanggung jawab.

Gak-hujin menyambung lagi, "Di atas Ngo-pah-kang juga tidak sedikit orang cing-pay yang telah kau salahi. Anak Tiong, dahulu aku sayang padamu seperti anak kandungku sendiri, tapi urusan sudah begini, i ... ibu-gurumu tidak bisa berbuat apa-apa lagi, tidak sanggup membela kau lagi."

Bicara sampai di sini air matanya lantas berlinang-linang.

"Anak telah berbuat salah, seorang laki-laki berani berbuat berani bertanggung jawab, Anak pasti tidak membiarkan nama baik Hoa-san-pay ikut ternoda," kata Lenghou Tiong. "Maka silakan kedua orang tua mengadakan sidang dan mengundang berbagai kesatria dari aliran-aliran lain untuk menjatuhkan hukuman atas diri Anak, dengan demikian hukum Hoa-san-pay dapatlah ditegakkan."

Gak Put-kun menghela napas panjang, katanya, "Lenghou-tayhiap, jika hari ini kau masih murid Hoa-san-pay, tentu saranmu dapat dilaksanakan dan biarpun jiwamu tamat juga nama baik Hoa-san-pay takkan tercemar, pula hubungan guru dan murid antara kita masih terpupuk. Namun kini sudah telanjur kusiarkan pemecatanku padamu, setiap tindak tandukmu sudah lama tiada sangkut pautnya dengan Hoa-san-pay, maka berdasarkan apa aku berhak menghukum kau? Ya, kecuali ... hehe, memang antara cing-pay dan sia-pay tidak pernah ada persesuaian, maka lain kali kalau kau berbuat kejahatan dan kepergok olehku, tentunya aku pun tidak segan-segan untuk membinasakan kau."

Bicara sampai di sini, tiba-tiba di luar ada orang berseru, "Suhu, Sunio!"

Itulah suaranya Lo Tek-nau, murid Hoa-san-pay yang kedua.

"Ada apa?" sahut Gak Put-kun.

"Di luar ada orang mencari Suhu dan Sunio, katanya Ciong Tin dari Ko-san-pay, ada pula dua orang sutenya," lapor Tek-nau.

"Kiu-kiok-kiam Ciong Tin juga datang ke Hokkian sini?" kata Put-kun rada heran. "Baiklah, segera aku keluar."

Lalu ia meninggalkan kamar. Gak-hujin memandang sekejap kepada Lenghou Tiong dengan penuh rasa kasihan seakan-akan suruh dia menunggu sementara, nanti masih akan bicara lagi. Habis itu ia pun keluar.

Terhadap ibu gurunya yang membesarkannya sejak kecil, selama ini Lenghou Tiong menganggapnya seperti ibu kandung sendiri. Melihat betapa kasih sayang ibu gurunya itu, timbul rasa menyesalnya atas perbuatannya sendiri selama ini. Sudah jelas Hiang-toako bukanlah orang baik-baik dari kalangan sia-pay, tapi tanpa pikir aku lantas membantu dia? Kematianku tidak menjadi soal, tapi nama baik suhu dan sunio lantas ikut ternoda.

Lalu terpikir pula olehnya, "Kiranya Ing-ing adalah putrinya Yim Ngo-heng, pantas Lo Thau-cu, Coh Jian-jiu, dan lain-lain sedemikian hormat padanya. Hanya satu ucapannya saja sudah cukup untuk menjatuhkan hukuman berat kepada jago-jago Kangouw yang tidak sedikit jumlahnya. Ai, seharusnya dapat kupikirkan bahwa selain gembong utama Mo-kau, siapa lagi di dunia persilatan yang mempunyai kekuasaan sebesar ini? Tapi sewaktu aku berada bersama Ing-ing, selain perangainya memang rada aneh, sifat-sifat kewanitaannya toh tiada ubahnya dengan anak gadis umumnya."

Tengah terbenam oleh macam-macam pikiran itu, tiba-tiba terdengar suara tindakan orang yang cepat, seorang telah menyelip ke dalam kamar. Siapa lagi kalau bukan siausumoay yang dirindukannya siang dan malam selama ini.

Terus saja Lenghou Tiong berseru, "Siausumoay, kau"

Ternyata ucapan selanjutnya tak sanggup dicetuskan lagi.

"Toasuko," kata Leng-sian, "lekas ... lekas kau meninggalkan tempat ini, orang Ko-san-pay telah datang mencari setori padamu."

Dari suara si nona dapatlah diketahui rasa khawatirnya. Bagi Lenghou Tiong sendiri, sekali melihat siausumoaynya, maka biarpun langit akan ambruk juga tak dipusingkan olehnya, apalagi soal Ko-san-pay segala,

hakikatnya tak terpikir olehnya. Ia memandang Leng-sian dengan termangu-mangu, segala macam perasaan, manis, kecut, getir, semuanya timbul.

Muka Leng-sian menjadi merah melihat Lenghou Tiong memandangnya dengan mata tak berkedip, katanya pula, "Ada seorang she Ciong dengan dua orang sutenya, katanya kau telah membunuh orang Ko-san-pay mereka, dengan mengikuti darah yang tercecceh sepanjang jalan mereka telah menyusul jejakmu ke sini."

Lenghou Tiong melengak, "Aku telah membunuh orang Ko-san-pay? Mana bisa jadi?"

"Blang", sekonyong-konyong pintu kamar didobrak, Gak Put-kun telah melangkah masuk dengan air muka penuh rasa gusar. Katanya dengan bengis, "Lenghou Tiong, bagus benar perbuatanmu! Tokoh bu-lim angkatan tua dari Ko-san-pay yang telah kau bunuh, tapi kau membohongi aku sebagai kawan iblis Mo-kau."

"Aku ... aku membunuh orang Ko-san-pay? Bagaimana ... bagaimana hal ini bisa terjadi?" sahut Lenghou Tiong dengan bingung. Dilihatnya Gak-hujin sudah ikut masuk di belakang Gak Put-kun, ia lantas tanya, "Su ... Su ... aku tidak pernah membunuh anak murid Ko-san-pay."

Dengan gusar Gak Put-kun berkata, "Pek-thau-sian-ong Bok Sim dan Tut-eng Soa Thian-kang, kedua orang ini kau yang membunuh atau bukan?"

"Pek-thau-sian-ong", Si Dewa Berambut Putih dan "Tut-eng", Si Elang Gundul, dua julukan ini mengingatkan Lenghou Tiong kepada apa yang diucapkan oleh si kakek botak ketika akan membunuh diri semalam, bahwa biarpun Tut-eng tidak becus juga tidak sudi menyerah kepada musuh. Jadi kakek botak itulah Tut-eng yang dimaksudkan sang guru, dengan sendirinya seorang lagi yang ubanan tentulah "Pek-thau-sian-ong" adanya.

"Ya, seorang kakek berambut putih dan seorang kakek kepala botak memang betul aku yang membunuh," kata Lenghou Tiong kemudian. "Tapi ... tapi aku tidak tahu mereka adalah orang Ko-san-pay, mereka

menggunakan golok, jelas bukan ilmu sifat Ko-san-pay.”

“Jadi kedua orang itu benar-benar kau yang membunuh?” Gak Put-kun menegas dengan lebih bengis.

“Benar,” diawali Lenghou Tiong.

Tiba-tiba Leng-sian menimbrung, “Ayah, kedua kakek ubanan dan botak itu”

“Keluar kau! Siapa suruh kau masuk ke sini? Aku sedang bicara perlu apa kau ikut menyela?” bentak Gak Put-kun.

Dengan tunduk kepala Leng-sian lantas keluar kamar. Hati Lenghou Tiong menjadi pilu dan senang pula, meski sumoay sangat baik kepada Lim-sute toh masih tetap punya perasaan baik padaku. Ia berani menghadapi omelan sang ayah untuk datang memberi peringatan padaku agar lekas-lekas menyingkiri bahaya.

Dalam pada itu Gak Put-kun telah berkata pula, “Ilmu silat dari Ko-san-pay apa dapat kau kenal semuanya? Bok Sim dan Soa Thian-kang berasal dari cabang luar Ko-san-pay, entah dengan cara rendah apa kau telah membunuh mereka, tapi bekas darahnya kau cecurkan sehingga sampai di Hok-wi-piaukiok ini. Sekarang Ciong-suheng dari Ko-san-pay berada di luar dan minta kepada tanggung jawabku, apa yang dapat kau katakan lagi?”

“Suko,” sela Gak-hujin, “mereka toh tidak menyaksikan sendiri Anak Tiong yang membunuh kawan-kawannya, hanya bekas-bekas darah itu saja masakah dapat dipakai sebagai bukti? Kita tolak saja tuduhan mereka dan habis perkara.”

“Sumoay, sampai sekarang kau masih mau membela bergajul yang jahat ini. Sebagai ketua Hoa-san-pay masakah aku harus berdusta bagi binatang kecil seperti dia? Jika begini tindakan kita, maka akibatnya pasti akan hancur Hoa-san-pay kita.”

Selama ini Lenghou Tiong sangat mengagumi kebahagiaan guru dan ibu-gurunya yang berasal dari kakak beradik seperguruan. Ia pikir

kalau dirinya dengan siausumoay juga bisa menjadi suami-istri, maka puaslah hidupnya ini. Sekarang melihat sang guru bicara secara bengis kepada ibu-guru, tiba-tiba timbul pikirannya, jika siausumoay menjadi istriku, maka segala apa yang hendak diperbuatnya tentu akan kuturuti keinginannya. Biarpun aku disuruh melakukan apa pun juga takkan kutolak.

Kedua mata Gak Put-kun menatap tajam ke muka Lenghou Tiong, ketika tiba-tiba wajah pemuda itu menampilkan senyuman mesra sambil memandang ke arah anak perempuannya yang masih berdiri di ambang pintu sana, sungguh gusarnya tak terkatakan, bentaknya, "Binatang, pada saat demikian masih berani timbul pikiranmu yang jahat?"

Bentakan Gak Put-kun membuat Lenghou Tiong sadar dari lamunannya. Waktu ia berpaling, dilihatnya sang guru sangat murka, sebelah tangannya sudah terangkat dan akan menghantam ke batok kepalanya. Seketika itu tiba-tiba timbal rasa girangnya, ia merasa teramat getir menjadi manusia di dunia ini, kalau bisa mati di bawah tangan sang guru akan berarti terbebas dari derita sengsara, lebih-lebih siausumoay ikut menyaksikan kematiannya, justru inilah yang sangat diharapkannya.

Karena itu ia malah tersenyum lagi, sorot matanya kembali beralih kepada Gak Leng-sian, ditunggunya pukulan sang guru itu dijatuhkan atas kepalanya.

Terasa angin pukulan menyambar tiba, mendadak Gak-hujin menjerit, "Jangan!"

Ia terus memburu maju, jarinya lantas menutuk "giok-cim-hiat" di belakang kepala sang suami.

Sebagai kakak beradik seperguruan yang berlatih sejak kecil bersama-sama, ia cukup kenal di mana letak ciri sang suheng. Hiat-to yang ditutuknya itu memaksa Gak Put-kun harus menyelamatkan diri dulu. Maka ketika Gak Put-kun membalik tangannya untuk menangkis, dengan cepat Gak-hujin lantas menyelip dan mengadang pedang di depan Lenghou Tiong.

Dengan muka merah padam Gak Put-kun membentak, "Kau ... kau mau apa?"

Tapi Gak-hujin lantas berseru kepada Lenghou Tiong, "Tiong-ji, lekas ... lekas lari!"

"Tidak, aku takkan lari," sahut Lenghou Tiong menggeleng. "Suhu mau membunuh aku, biarkan saja aku dibunuh. Memang dosaku setimpal dihukum mati."

"Ada aku di sini, dia takkan membunuh kau," seru Gak-hujin pula. "Lekas, lekas pergi! Pergilah sejauh-jauhnya dan selamanya jangan pulang lagi."

"Hm, dia boleh pergi dengan enak-enak, tapi tiga orang Ko-san-pay di depan itu cara bagaimana harus kita layani?" kata Put-kun.

Kiranya suhu merasa khawatir menghadapi Ciong Tin bertiga, biarlah aku membereskan mereka dulu, demikian pikir Lenghou Tiong. Segera ia berseru lantang, "Baik, aku akan menemui mereka!"

Habis berkata segera ia menuju ke ruang depan dengan langkah lebar.

"Jangan, mereka akan membunuh kau!" seru Gak-hujin khawatir. Namun langkah Lenghou Tiong teramat cepat, sekejap saja ia sudah memasuki ruangan tamu.

Benar juga tampak tiga tokoh Ko-san-pay, yaitu Kiu-kiok-kiam Ciong Tin, Sin-pian Ting Pat-kong, dan Kim-mo-say Ko Kik-sin sedang duduk di sebelah kiri.

Di lain keadaan sudah ganti samaran, yaitu memakai baju pelayan hotel, pula noda darahnya sudah dibersihkan oleh Gak-hujin sehingga polesan mukanya yang kuning-kuning bengkak itu sudah lenyap pula, jadi wajahnya sekarang sudah berubah sama sekali daripada waktu bertemu malam-malam di hotel Ji-pek-poh tempo hari, sebab itulah Ciong Tin bertiga tidak mengenalnya lagi.

Dengan lagak tuan besar Lenghou Tiong terus duduk di kursi besar bagian tengah, lalu berkata dengan nada dingin, "Untuk urusan apa kalian bertiga datang ke sini?"

Melihat seorang pemuda bermuka pucat dan berpakaian kotor sedemikian kasar terhadap mereka, keruan Ciong Tin bertiga menjadi gusar.

Kim-mo-say Ko Kik-sin, Singa Berbulu Emas, wataknya paling berangasan, segera ia membentak, "Kurang ajar, kau ini kutu macam apa?"

"Dan kalian bertiga ini macam kutu apa?" balas Lenghou Tiong dengan tertawa.

Ko Kik-sin melengak karena pertanyaannya dikembalikan dengan terbalik. Dengan gusar ia lantas berteriak, "Suruh Gak-siansing keluar! Keroco macam kau masakah sesuai untuk bicara dengan kami."

Saat itu Gak Put-kun, Gak-hujin, Leng-sian, dan anak murid Hoa-san-pay yang lain sudah berada di belakang pintu angin dan ikut mendengarkan pembicaraan itu. Leng-sian merasa geli ketika mendengar Lenghou Tiong menjawab dengan nada yang kocak. Ia tahu ketiga jago Ko-san-pay itu sangat lihai. Toasuhengnya sudah membunuh kawan mereka, sekarang bersikap sedemikian kasar, sebentar lagi tentu akan terjadi pertarungan dan besar kemungkinan ayah-ibunya terpaksa tidak dapat ikut campur. Ia menjadi khawatir sehingga tidak sanggup tertawa walaupun geli.

Bab 84. Membela Kehormatan Perguruan

Dalam pada itu Lenghou Tiong telah menjawab lagi, "Siapakah Gak-siansing yang kau maksudkan? O, barangkali kau maksudkan ketua Hoa-san-pay bukan? Kebetulan kedatanganku ini hendak mencari perkara padanya. Dua murid keparat dari Ko-san-pay yang bernama Iblis Kepala Putih Bok Sim dan yang satu lagi bernama Kokokbeluk Gundul Soa Thian-kang sudah kubunuh, kabarnya ada tiga orang Ko-san-pay sekarang juga sembunyi di sini, maka aku minta Gak-siansing lekas menyerahkan mereka padaku dan dia justru menolak. Sungguh

aku menjadi keki sekali!"

Lalu ia sengaja berteriak-teriak, "Hai, Gak-siansing, tiga orang Ko-san-pay yang bernama Pedang Rongsokan Ciong Tin, Si Ruyung Setan Ting Pat-kong, dan satu lagi Si Kucing Buduk Ko Kik-sin, lekas kau seret mereka keluar, aku mau bikin perhitungan dengan mereka."

Gak Put-kun saling pandang dengan istrinya. Mereka tahu teriakan Lenghou Tiong itu dimaksudkan agar Ciong Tin bertiga mendengar sendiri bahwa Hoa-san-pay sama sekali tiada sangkut pautnya dengan terbunuhnya kawan-kawan Ko-san-pay mereka. Cuma Ciong Tin bertiga adalah tokoh Ko-san-pay yang terkenal, dalam keadaan terluka parah, mungkin berdiri lebih lama lagi Lenghou Tiong akan roboh sendiri, mengapa dia begitu berani mati mengolok-olok dan menantang?

Tapi kalau menurut teriakannya tadi, terang dia sudah kenal asal usul Ciong Tin bertiga. Gak Put-kun masih ingat pada pertempuran tengah malam di kelenteng bobrok itu, di mana sekaligus Lenghou Tiong telah membutuhkan mata lima belas lawan, ilmu pedangnya memang luar biasa. Tapi kemahiran Ciong Tin bertiga terang lebih hebat daripada ke-15 orang itu, apalagi Lenghou Tiong sekarang terluka, cara bagaimana ia sanggup bertempur melawan mereka bertiga?

Dengan gusar saat itu Ko Kik-sin telah melompat bangun, pedang dilolos terus hendak menusuk ke arah Lenghou Tiong. Tapi Ciong Tin lebih licik dan dapat berpikir panjang, cepat ia mencegah temannya itu, lalu tanya kepada Lenghou Tiong, "Siapakah Saudara?"

"Haha, aku kenal kau, sebaliknya kau tidak kenal aku," sahut Lenghou Tiong tertawa. "Kalian Ko-san-pay bermaksud melebur Ngo-gak-kiam-pay menjadi satu, Ko-san-pay kalian berniat makan empat aliran yang lain. Kedatangan kalian bertiga ke Hokkian ini pertama bertujuan merebut Pi-sia-kiam-boh milik keluarga Lim, di samping itu kalian hendak menyergap pula tokoh-tokoh penting Hoa-san-pay, Hing-san-pay, dan lain-lain, macam-macam tipu muslihat kalian itu telah kuketahui semua. Hehe, sungguh menggelikan, sungguh menggelikan!"

Kembali Gak Put-kun saling pandang dengan istrinya, mereka pikir ucapan Lenghou Tiong itu bukannya tidak beralasan.

"Dari aliran manakah Saudara?" tanya Ciong Tin pula.

"Kau tanya diriku? Haha, aku sih orang gelandangan biasa, orang yang suka kelayapan secara bebas, sekali-kali aku takkan berebut rezeki dengan Ko-san-pay kalian. Tentu kalian boleh merasa lega bukan sekarang? Hahahaha," gelak tertawa Lenghou Tiong itu penuh perasaan pilu.

"Jika Saudara bukan orang Hoa-san-pay, maka kita tidak boleh mengganggu Gak-siansing, silakan bicara keluar saja," kata Ciong Tin dengan nada sewajarnya. Tapi sorot matanya memantulkan nafsu membunuh, terang karena Lenghou Tiong mengungkap rahasia muslihatnya, maka tekadnya Lenghou Tiong harus dibunuh.

Kiranya Ciong Tin juga rada segan terhadap Gak Put-kun, maka dia ingin memancing Lenghou Tiong keluar untuk kemudian baru dilabraknya.

Tentu saja hal ini kebetulan bagi Lenghou Tiong, segera ia berseru, "Gak-siansing, selanjutnya kau harus waspada. Kaucu Mo-kau yang dulu Yim Ngo-heng telah muncul kembali, orang ini memiliki Gip-sing-tay-hoat yang khusus digunakan mengisap tenaga dalam lawan, dia sudah menyatakan akan mencari setori kepada Hoa-san-pay. Selain itu Ko-san-pay ada niat mencaplok Hoa-san-pay-mu. Engkau adalah seorang kesatria berbudi, maka harus hati-hati terhadap pihak lain yang berhati jahat."

Memang kedatangannya ke Hokkian ini bermaksud menyampaikan peringatan demikian kepada sang guru. Maka habis bicara begitu ia lantas melangkah keluar. Segera Ciong Tin bertiga menyusul keluar.

Setiba di luar Hok-wi-piaukiok, tiba-tiba Lenghou Tiong melihat serombongan nikoh dan wanita biasa bergerombol di luar situ, itulah anak murid Hing-san-pay. The Oh dan Gi-ho berdua tampak jalan di depan dengan membawa kotak penghormatan, agaknya mereka datang ke Hok-wi-piaukiok untuk menjumpai Gak Put-kun.

Lenghou Tiong terkesiap dan lekas-lekas melengos ke arah lain agar tidak dilihat anak murid Hing-san-pay itu. Walaupun begitu toh sudah kepergok oleh The Oh dan lain-lainnya, untung Gi-lim ikut di bagian belakang sehingga tidak melihatnya.

Ketika Ciong Tin bertiga keluar, The Oh lantas mengenali mereka, nona itu terperanjat dan lantas berhenti.

Lenghou Tiong pikir anak murid itu tentu akan dilindungi oleh sang guru dan ibu-gurunya, daripada nanti kepergok Gi-lim, segera ia menyingkir ke samping dan bermaksud mengeluyur pergi.

Tapi Ciong Tin bertiga sudah lantas melolos senjata dan mencegah jalan perginya sambil membentak, "Apa kau ingin lari?"

Dalam pada itu Gak Put-kun, Gak-hujin, dan anak murid Hoa-san-pay juga sudah ikut keluar hendak mengetahui cara bagaimana Lenghou Tiong melayani tiga lawannya.

"Aku tidak punya senjata, cara bagaimana kita harus berkelahi?" ujar Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Sret", Leng-sian lantas lolos pedangnya dan berseru, "Toa" segera ia bermaksud melemparkan pedangnya kepada Lenghou Tiong.

Tapi Gak Put-kun sempat mencegah, dua jarinya menahan di atas batang pedang anak perempuannya itu sambil menggeleng.

"Ayah!" seru Leng-sian cemas.

Tapi kembali Gak Put-kun menggeleng kepala.

Semuanya itu dapat dilihat oleh Lenghou Tiong, sungguh hatinya sangat terhibur. Pikirnya, "Betapa pun ternyata siausumoay masih mempunyai perasaan baik padaku."

Pada saat itulah sekonyong-konyong beberapa orang bersama menjerit khawatir.

Lenghou Tiong tahu tentu ada orang menyerangnya dari belakang, tanpa menoleh, segera ia melompat ke depan malah. Karena tenaga dalamnya sangat kuat, lompatannya menjadi tinggi lagi jauh, namun begitu terasa juga angin tajam menyambar di belakang kepalanya, pedang lawan telah menebas rupanya. Coba kalau lompatannya ke depan itu lambat sedetik saja atau lompatannya kurang kuat, kurang jauh, maka badannya tentu sudah terbelah menjadi dua.

Pada saat yang sama itulah, sekonyong-konyong terdengar suara bentakan nyaring beramai-ramai disertai berkelebatnya sinar pedang, anak murid Hing-san-pay telah bertindak serentak. Tujuh orang menjadi satu regu, masing-masing terbagi dalam tiga regu, tujuh batang pedang berbareng telah menuding kepada satu sasaran sehingga Ciong Tin bertiga masing-masing dikepung oleh satu regu.

Gerakan melolos senjata dan mengepung musuh dari anak murid Hing-san-pay itu benar-benar sangat lincah dan cepat, ditambah gaya mereka sangat indah, terang barisan pedang mereka ini telah terlatih dengan sangat baik. Setiap ujung pedang mereka pun mengancam salah satu tempat yang mematikan di tubuh sasarannya. Dan begitu musuh dalam keadaan terkepung dan terancam, lalu barisan pedang murid-murid Hing-san-pay itu tidak bergerak lebih lanjut.

Yang melakukan serangan gelap kepada Lenghou Tiong tadi adalah Ciong Tin. Dia punya ilmu pedang sangat keji, gerak serangannya juga aneh-aneh sukar diduga, sebab itulah mendapat julukan "Kiu-kiok-kiam" atau Pedang Tekuk Sembilan, bukan karena pedangnya yang bertekuk sembilan, tapi mengiaskan gerak serangannya yang beraneka ragam perubahannya.

Dalam Ko-san-pay boleh dikata Ciong Tin terhitung jago kelas terkemuka, pula punya otak yang encer, cerdik, dan cekatan, maka sangat mendapat kepercayaan ketua Ko-san-pay, yaitu Co Leng-tan. Tadi karena boroknya tentang muslihat akan mencaplok empat aliran yang lain telah dibongkar oleh Lenghou Tiong, maka timbul niatnya untuk membinasakan pemuda itu dan mendadak ia menyerangnya secara keji.

Tak terduga Lenghou Tiong berhasil menghindarkan serangannya dengan baik, bahkan anak murid Hing-san-pay terus balas mengancamnya dengan barisan pedang sehingga dia tak bisa berkutik, sedikit saja ia bergerak, maka salah satu pedang tentu akan menembus tubuhnya.

Gak Put-kun dan lain-lain sudah tentu tidak mengetahui peristiwa di Ji-pek-poh antara Hing-san-pay dengan Ciong Tin dan kawan-kawannya. Mereka menjadi heran ketika mendadak melihat kedua pihak yang merupakan kawan sendiri itu saling labrak, lebih-lebih barisan pedang Hing-san-pay yang amat indah itu sungguh membuatnya sangat kagum.

"Bagus, barisan pedang yang indah!" Lenghou Tiong juga berteriak.

Tokko-kiu-kiam yang dia yakinkan itu intinya justru mengincar titik kelemahan ilmu silat musuh, sebaliknya gerak ilmu pedangnya sendiri tidak ada ketentuan, maka ia menjadi kagum melihat barisan pedang Hing-san-pay yang mempunyai intisari serupa itu. Cuma saja barisan pedang ini harus digunakan bertujuh orang sekaligus untuk mengatasi musuh, kalau ketemu lawan kelas wahid, sekali barisan menjadi kacau tentu akan mengalami kekalahan.

Melihat keadaan pihaknya sudah tak bisa berkutik dan terang sudah kalah, mendadak Ciong Tin bergelak tertawa, katanya, "Kita adalah kawan sendiri, buat apa main-main begini? Biarlah aku mengaku kalah saja."

Habis itu ia terus membuang pedangnya ke tanah.

Gi-ho adalah kepala daripada tujuh orang yang mengepung Ciong Tin. Melihat lawan sudah melempar senjata dan mengaku kalah, segera ia pun menarik kembali pedangnya.

Tak tersangka ujung kaki kiri Ciong Tin mendadak digunakan menjungkit pedangnya yang jatuh itu, begitu pedang mencelat ke atas, secepat kilat disambarnya terus menusuk pula ke depan.

Gi-ho menjerit kaget, lengan kanan tertusuk, pedangnya terlepas dari

cekanan. Di tengah gelak tertawa Ciong Tin pedangnya bekerja dengan gencar. Para murid Hing-san-pay yang lain berturut-turut terluka juga.

Karena kekacauan ini, serentak Ting Pat-kong dan Ko Kik-sin juga bertindak sehingga pertarungan sengit tampaknya akan terjadi pula.

Segera Lenghou Tiong menjemput pedang Gi-ho yang jatuh itu, sekali pedang menyambar, terdengarlah suara "trang" dan jerit kaget beberapa kali. Tahu-tahu pergelangan tangan Ko Kik-sin terluka, senjatanya jatuh ke tanah. Ruyung Ting Pat-kong yang lemas itu pun berputar balik dan melibat lehernya sendiri, tangan Ciong Tin juga terketok oleh pedang Lenghou Tiong sehingga tergetar mundur beberapa tindak, hanya pedang tidak sampai terlepas dari pegangan. Namun begitu seluruh lengannya terasa lemas tak bertenaga lagi.

Pada saat itulah dua nona telah berteriak berbareng, yang satu berseru, "Go-ciangkun!" dan yang lain berseru, "Lenghou-toako!"

Yang memanggil "Go-ciangkun" adalah The Oh, sebab ia mengenali cara Lenghou Tiong menyerang tiga lawannya itu serupa dengan apa yang dilakukannya di Ji-pek-poh tempo hari, begitu juga cara Ciong Tin mengalami kekalahan adalah serupa.

Adapun yang memanggil "Lenghou-toako" adalah Gi-lim. Mestinya bersama Gi-cin dan lain-lain mereka telah mengepung Ting Pat-kong dan mencurahkan seluruh perhatiannya untuk menghadapi musuh. Ketika Ciong Tin mendadak menyerang secara licik, kesempatan mana digunakan oleh Ting Pat-kong untuk melepaskan diri dari kepungan. Dan setelah bobolnya barisan pedang mereka barulah Gi-lim sempat melihat Lenghou Tiong. Seketika seluruh badan Gi-lim tergetar hebat demi melihat pemuda itu setelah berpisah sekian lamanya, hampir-hampir saja ia jatuh kelengar.

Karena keadaan dirinya sudah diketahui dan sukar dirahasiakan lagi, Lenghou Tiong tertawa dan mengomel, "Nenekmu, kalian bertiga kutu busuk ini benar-benar terlalu kurang ajar, para suthay dari Hing-san-pay ini telah mengampuni jiwa kalian, tapi kalian membalas susu dengan air tuba. Terpaksa aku ... aku" sampai di sini mendadak kepalanya pusing, matanya berkunang-kunang terus roboh.

Cepat Gi-lim memburu maju untuk memayangnya sambil berseru khawatir, "Lenghou-toako! Lenghou-toako!"

Dilihatnya pundak dan lengan Lenghou Tiong mengucurkan darah, lekas-lekas ia menyingsing lengan baju, ia mengeluarkan obat mujarab perguruannya dan dijejalkan ke dalam mulut pemuda itu.

The Oh dan Gi-cin juga mengeluarkan obat salep "Thian-hiang-toan-siok-ko" untuk memolesi luka-luka itu. Karena sudah kenal siapa Lenghou Tiong, para murid Hing-san-pay sama merasa utang budi padanya, kalau tempo hari tak ditolong olehnya tentu mereka akan mengalami macam-macam hinaan pihak musuh, bahkan besar kemungkinan mereka sudah mati semua. Sebab itulah mereka menaruh perhatian sangat kepada keselamatan Lenghou Tiong, di tengah jalan kota itulah mereka sibuk memberi obat dan membalut lukanya.

Pada umumnya kaum wanita di dunia ini memang ceriwis, terutama di kala terjadi sesuatu peristiwa, demikian pula tidak terkecuali anak murid Hing-san-pay itu. Mereka saling bisik-bisik, ada yang gegetun, ada yang gelisah kenapa tuan penolong mereka sampai terluka, siapakah musuh yang keji itu, bahkan di tengah berisik mereka itu terseling pula ucapan "Omitohud".

Melihat keadaan demikian, orang-orang Hoa-san-pay menjadi terheran-heran. Pikir Gak Put-kun, "Selamanya tata tertib Hing-san-pay sangat keras, tapi entah mengapa anak murid perempuan ini sampai tergoda sedemikian rupa oleh bergajul macam Lenghou Tiong ini, sampai-sampai di depan umum mereka tidak segan-segan memanggil toako padanya dengan mesra. Anehnya ada pula yang memanggilnya ciangkun, sejak kapan bangsat cilik ini menjadi perwira? Sungguh tidak genah, mengapa pimpinan Hing-san-pay tidak melakukan pengawasan?"

Dalam pada itu Ciong Tin bertiga juga tidak tinggal diam, ia memberi isyarat kepada kedua sutenya, serentak mereka menerjang maju dengan senjata masing-masing. Mereka tahu bila Lenghou Tiong tidak dibikin tamat tentu kelak akan banyak mendatangkan bahaya.

Sekarang mumpung pemuda itu dalam keadaan tidak sadarkan diri, inilah kesempatan bagus untuk membinasakannya.

Tapi dengan tanda aba-aba Gi-ho, serentak ada empat belas kawannya bergerak maju menjadi satu barisan sehingga Ciong Tin bertiga terkepung. Ilmu silat tiap-tiap murid Hing-san-pay itu secara perorangan memang tidak tinggi, tapi sekali membentuk barisan pedang, baik menyerang maupun bertahan, kekuatan 14 orang cukup untuk menghadapi empat-lima orang tokoh kelas satu.

Semula Gak Put-kun ada maksud melerai persengketaan kedua pihak itu, cuma macam-macam soal itu sama sekali di luar dugaannya, entah cara bagaimana kedua pihak sampai bermusuhan, apalagi timbul juga rasa kurang senangnya terhadap kelakuan orang-orang Ko-san dan Hing-san itu, ia pikir sementara melihat perkembangan selanjutnya saja.

Ternyata barisan pedang Hing-san-pay bertahan dengan amat rapat, meski Ciong Tin bertiga ganti serangan bermacam-macam tetap tak bisa mendekat. Malahan sedikit meleng saja Ko Kik-sin tertusuk pahanya oleh pedang Gi-jing. Meski tidak parah lukanya, namun darah sudah bercucuran, keadaan rada runyam.

Dalam keadaan sadar-tak-sadar Lenghou Tiong dapat mendengar suara mendering beradunya senjata. Ketika matanya sedikit dipentang, tertampak wajah Gi-lim penuh rasa cemas dan kedengaran sedang membaca doa. Seketika teringat olehnya kejadian di luar Kota Heng-san dahulu waktu dirinya terluka, juga begitu Gi-lim telah merawat dan berdoa baginya. Cuma saja waktu itu hanya mereka berdua saja berada di hutan sunyi, sekarang di sekitarnya tidak sedikit pula anak murid Hing-san-pay yang lain, mengapa Gi-lim Siausumoay menjadi begini berani.

Waktu ia memandang pula muka Gi-lim, mendadak ia merasa paham, "Ya, lantaran dia melulu memikirkan keselamatanku sehingga dia lupa dirinya sendiri, dia sudah lupa akan orang-orang di sekitarnya sehingga sama sekali tak terpikir olehnya tentang pantangan berdekatan antara kaum laki-laki dan perempuan segala."

Dengan rasa terima kasih, ketika mendadak ia mengangkat kepalanya, dilihatnya Gak Leng-sian dan Lim Peng-ci berdiri berjajar di sebelah sana, entah mengapa secara jelas sekali ia dapat melihat tangan kedua muda-mudi itu saling berpegangan dengan erat. Tiba-tiba Lenghou Tiong tertawa panjang terus terbangkit, katanya perlahan kepada Gi-lim, "Siausumoay, terima kasih atas pertolonganmu. Berikan pedangmu padaku!"

"Kau ... kau jangan" Gi-lim bermaksud mencegah.

Lenghou Tiong tersenyum, senyuman yang halus dan hangat, ia ambil pedang dari tangan Gi-lim, dengan sebelah tangan menyangga di bahu Gi-lim, dengan langkah sempoyongan ia lantas berjalan ke depan.

Sebenarnya Gi-lim mengkhawatirkan keadaan luka Lenghou Tiong, tapi demi merasa pundak sendiri sedang menahan beban tubuh pemuda itu, seketika timbul keberaniannya, ia kerahkan tenaga sekuatnya untuk menyangga Lenghou Tiong.

Dengan perlahan Lenghou Tiong menerobos ke depan murid-murid Hing-san-pay sehingga berhadapan dengan Ciong Tin bertiga. Sekali pedangnya menyambar, kontan pedang Ko Kik-sin jatuh ke tanah. Ketika pedang bergerak untuk kedua kalinya, tanpa ampun ruyung lemas Ting Pat-kong melilit lagi di lehernya sendiri. Dan gerakan pedang ketiga kalinya dengan tepat senjata Ciong Tin terketok.

Ciong Tin sadar dirinya bukan tandingan ilmu pedang Lenghou Tiong yang aneh itu, cuma ia melihat langkah Lenghou Tiong terhuyung-huyung, ia pikir harus mengadu senjata dan bikin pedang lawan tergetar jatuh. Sebab itulah ketika kedua pedang beradu ia telah mengerahkan segenap tenaga dalamnya.

Tapi celaka baginya, begitu kedua pedang kebentur, terasa tenaga dalam sendiri sekonyong-konyong merembes ke luar dengan cepat melalui batang pedangnya dan sukar dikekang lagi. Sebaliknya semangat Lenghou Tiong lantas terbangkit malah.

Kiranya tanpa terasa Gip-sing-tay-hoat yang pernah diyakinkannya itu makin hari makin sempurna, tidak perlu tubuh menyentuh tubuh,

asalkan pihak lawan mengerahkan tenaga, maka tenaga dalam itu akan terus mengalir melalui senjatanya.

Ciong Tin terperanjat, cepat ia menarik pedangnya dan menusuk lagi untuk kedua kalinya. Melihat di bawah ketiak lawan dalam keadaan kosong tak terjaga, asalkan membalas dengan satu tusukan saja tentu akan dapat membereskannya. Namun tangan sendiri terasa lemas, pikiran ada, tenaga kurang, terpaksa ia hanya menangkis saja serangan Ciong Tin itu.

Pedang masing-masing kebentur lagi dan kembali Ciong Tin merasakan tenaga dalamnya mencurah keluar, jantungnya berdebar dengan hebat.

Di sebelah lain Gi-ho lantas mengolok-olok, "Huh, tidak tahu malu apa-apaan begitu?"

Ciong Tin menjadi gusar dan nekat. Kembali ia kerahkan segenap tenaganya untuk menusuk, sampai di tengah jalan tiba-tiba berganti arah, yang ditusuk adalah dada Gi-lim yang berada di samping Lenghou Tiong.

Serangan Ciong Tin ini sangat keji, seperti pura-pura, tapi sungguh-sungguh pula, kalau Lenghou Tiong melintangkan pedang untuk menolong Gi-lim, maka Ciong Tin segera memutar balik pedangnya untuk menusuk perut Lenghou Tiong, jika Lenghou Tiong tidak menolong Gi-lim, maka tusukannya akan benar-benar mengenai Gi-lim, hal ini pasti akan membikin kacau pikiran Lenghou Tiong dan kesempatan lain dapat digunakan untuk menyerang secara lebih ganas.

Di tengah jerit khawatir orang banyak, tampaknya ujung pedang Ciong Tin sudah mengenai baju di dada Gi-lim. Sekonyong-konyong pedang Lenghou Tiong menyambar tiba dan tepat menindih di atas batang pedang Ciong Tin. Kontan pedang Ciong Tin terlengket berhenti di tengah jalan dan tak bisa bergerak lagi laksana dijepit oleh beberapa tanggam yang amat kuat.

Sekuatnya Ciong Tin mendorong, tapi sedikit pun ujung pedangnya

tidak mampu menggeser lagi ke depan. Karena itu pedang yang ditolak dan ditahan dari atas itu mulai melengkung berbareng itu Ciong Tin merasakan tenaga dalamnya membanjir ke luar dengan cepat luar biasa.

Untung dia tahu gelagat jelek dan cepat membuang pedangnya terus melompat mundur. Walaupun begitu karena tenaga yang dikerahkan mendadak lenyap sirna, untuk mengerahkan tenaga cadangan tidak keburu lagi, maka ketika badannya masih terapung di atas rasanya sudah lemas lunglai "bluk", ia jatuh terbanting dengan keras dengan punggung menyentuh tanah lebih dulu seperti orang yang sama sekali tidak mahir ilmu silat.

Dengan meringis Ciong Tin bermaksud merangkak bangun dengan kedua tangan menyangga tanah, tapi baru saja badannya terangkat mendadak ia terbanting jatuh lagi. Melihat keadaannya itu orang pasti akan menduga dia terluka parah kalau bukan kehilangan tenaga dalamnya sama sekali

Ting Pat-kong dan Ko Kik-sin cepat memburu maju untuk membangunkan dia, tanya mereka, "Suko, ada apa?"

"Kiranya dia ... dia adalah Yim ... Yim Ngo-heng!" seru Ciong Tin terputus-putus, suaranya serak penuh rasa takut

Ia menatap Lenghou Tiong dengan perasaan waswas, tapi lantas teringat olehnya umur Lenghou Tiong tidak cocok dengan umur Yim Ngo-heng, itu Kaucu Mo-kau yang malang melintang di dunia persilatan pada masa beberapa puluh tahun yang lalu mustahil berwujud seorang pemuda berusia likuran.

Maka dengan suara tak lancar ia tanya pula, "Apakah kau mu ... muridnya Yim Ngo-heng? Kau mahir Gip ... Gip-sing-tay-hoat!"

"Suko, jadi kau punya tenaga dalam telah disedot olehnya?" tanya Ko Kik-sin kaget.

"Ya," sahut Ciong Tin lesu. Tapi ketika ia menggerakkan tubuh, tiba-tiba terasa tenaganya sudah mulai pulih.

Rupanya Gip-sing-tay-hoat yang diyakinkan Lenghou Tiong itu belum terlatih sempurna benar, ia hanya memunahkan tenaga dalam yang dikerahkan oleh Ciong Tin melalui batang pedang dan belum sungguh-sungguh mengisap seluruh tenaga murninya. Hanya Ciong Tin sendiri yang menjadi kaget dan takut ketika merasa tenaganya mendadak mencurah ke luar tanpa bisa dibendung lagi sehingga ia terbanting jatuh dalam keadaan runyam.

"Marilah kita pergi saja, Suko," bisik Ting Pat-kong.

Segera Ciong Tin memberi tanda kepada kedua temannya, lalu berseru, "Iblis Mo-kau, hari ini orang she Ciong mengaku bukan tandingan ilmu silumanmu yang keji ini. Tapi beribu-ribu kesatria gagah kaum cing-pay kami pasti takkan tekuk lutut di bawah ancaman ilmu silumanmu ini. Ting-sute dan Ko-sute, gembong iblis Mo-kau telah muncul kembali, marilah kita pulang melaporkan kepada ciangbunjin."

Habis itu ia memutar ke arah Gak Put-kun, katanya sambil memberi hormat, "Gak-siansing, adakah iblis Mo-kau ini mempunyai hubungan dengan engkau?"

Gak Put-kun hanya mendengus saja dan tidak menjawab. Sesungguhnya Ciong Tin juga tidak berani mencari perkara kepada Gak Put-kun, ia berkata pula, "Bagaimana urusan yang sebenarnya kelak pasti akan dibikin terang. Sampai berjumpa pula!"

Segera ia melangkah pergi bersama kedua sutenya.

Kemudian Gak Put-kun mendekati Lenghou Tiong, katanya dengan suara kereng, "Bagus kau, Lenghou Tiong, kiranya kau telah berhasil meyakinkan Gip-sing-tay-hoat dari Yim Ngo-heng."

Memangnya Lenghou Tiong telah meyakinkan ilmu kemahiran Yim Ngo-heng itu walaupun secara tidak sengaja, tapi buktinya memang demikian sehingga tak bisa membantah.

Dengan suara bengis Gak Put-kun lantas membentak pula, "Betul

tidak, jawab pertanyaanku?”

“Benar,” jawab Lenghou Tiong.

“Sejak kini kau adalah musuh besar kaum cing-pay,” kata Put-kun. “Sekarang kau terluka parah, aku tidak sudi membunuh orang yang sedang menderita. Tapi kelak jika ketemu lagi, kalau bukan aku membunuh kau biarlah kau yang membunuh aku.”

Kemudian ia berpaling kepada anak muridnya dan berkata, “Mulai sekarang orang ini adalah musuh bebuyutan kalian, siapa-siapa lagi yang menaruh perasaan saudara seperguruan dengan dia berarti mengkhianati kaum cing-pay. Dengar tidak kalian?”

Para muridnya sama mengiakan.

Ketika melihat bibir anak perempuannya bergerak seakan-akan omong sesuatu, segera Gak Put-kun menambahkan, “Anak Sian, biarpun kau adalah putriku juga tidak terkecuali akan laranganku tadi. Dengar tidak?”

Leng-sian menunduk dan menyahut lirih, “Dengar!”

Lenghou Tiong mestinya sudah lemas sekali, demi mendengar perkataan-perkataan itu ia tambah lemas, “trang”, pedang jatuh ke tanah, badan juga terkulai lunglai.

Gi-ho yang berdiri di sampingnya cepat menyangga bahu kanannya, ia berseru, “Gak-siansing, di dalam urusan ini tentu ada salah paham, tanpa tanya lebih jelas dan menyelidiki lebih dulu engkau lantas ambil keputusan seketus ini, rasanya terlalu sembrono.”

“Salah paham apa?” tanya Gak Put-kun.

“Yang jelas ketika orang-orang Hing-san-pay kami mengalami serangan dari iblis-iblis Mo-kau, maka berkat bantuan Lenghou ... Go-ciangkun inilah sehingga kami diselamatkan. Jika dia adalah sekomplotan dengan Mo-kau mana mungkin mau membantu kami dan berbalik menggempur orang Mo-kau?”

Lantaran mendengar Gi-lim memanggil "Lenghou-toako", Gak Put-kun juga memanggil "Lenghou Tiong", tapi dirinya sendiri hanya mengenalnya sebagai "Go-ciangkun", agar tidak kepalang tanggung, maka ia telah menyebut dua nama sekaligus.

"Orang Mo-kau memang banyak tipu muslihatnya, hendaklah kalian jangan sampai terjebak olehnya," ujar Gak Put-kun. "Kunjungan kalian ke selatan ini dipimpin oleh suthay yang manakah?"

Menurut dugaan Put-kun, nikoh-nikoh dan nona-nona muda ini tentu telah terpicat oleh Lenghou Tiong yang pintar putar lidah dengan kata-kata manis itu, hanya suthay dari angkatan tua Hing-san-pay yang berpengalaman luas yang dapat menyelami tipu keji musuh.

Gi-ho lantas menjawab, "Supek Ting-cing Suthay yang memimpin rombongan kami. Sungguh malang, beliau telah dicelakai oleh iblis Mo-kau."

"Haaah!" Gak Put-kun dan istrinya berseru kaget.

Pada saat itulah dari ujung jalan raya sana sedang berlari mendatang seorang nikoh setengah umur sembari berseru, "Ada surat merpati dari Pek-in-am!"

Nikoh setengah umur itu mendekati Ih-soh, lalu mengeluarkan sebuah bumbung bambu kecil dan diangsurkan padanya. Ketika Ih-soh membuka sumbat ujung bumbung itu dan diambil ke luar sepulung kecil kertas, waktu dibentang dan dibaca, tiba-tiba ia berseru khawatir, "Wah, celaka!"

Ketika mendengar ada kiriman surat dari Pek-in-am tadi, para murid Hing-san-pay sudah lantas merubung maju, demi tampak wajah Ih-soh yang cemas khawatir itu, beramai-ramai mereka lantas tanya, "Ada apa?"

"Bagaimana bunyi surat suhu itu?"

"Cobalah baca sendiri, Sumoay!" sahut Ih-soh sembari

mengangsurkan surat itu kepada Gi-jing.

Gi-jing menerimanya dan membaca, "Aku dan Ting-yat Sumoay terkurung di Liong-coan To-kiam-kok."

Lalu ia berkata sendiri, "Ini adalah surat darah dari ... dari ciangbun-suhu. Beliau mengapa sampai berada di Liong-coan?"

"Hayo, lekas kita pergi ke sana!" seru Gi-cin.

"Entah siapakah pihak musuh?" kata Gi-jing.

"Peduli apakah dia setan belang, yang penting lekaslah kita berangkat ke sana," ujar Gi-ho. "Sekalipun harus mati, biarlah mati bersama suhu saja."

Gi-jing mempunyai pikiran panjang dan dapat menimbang sesuatu urusan, ia pikir betapa hebat ilmu silat suhu dan susiok dan mereka toh kena dikurung musuh, andaikan rombongan kita ini memburu ke sana mungkin juga tiada gunanya.

Maka dengan membawa surat berdarah itu ia coba mendekati Gak Put-kun, ia memberi hormat, lalu berkata, "Gak-supek, menurut surat dari suhu kami, katanya beliau terkurung oleh musuh di Liong-coan To-kiam-kok. Mohon Gak-supek mengingat hubungan kekal sesama Ngo-gak-kiam-pay dan sudilah berdaya untuk menolongnya."

Gak Put-kun coba membaca sekilas surat itu, katanya kemudian setelah merenung sejenak, "Bagaimana suhumu dan Ting-yat Suthay bisa datang ke Ciatkang Selatan situ? Ilmu silat mereka berdua sangat hebat, mengapa sampai terkurung oleh musuh, inilah sangat aneh. Apakah surat ini adalah tulisan tangan gurumu?"

"Memang betul tulisan tangan suhu kami," sahut Gi-jing. "Cuma mungkin sekali beliau sudah terluka, dalam keadaan tergesa-gesa surat ini ditulis dengan darah."

"Entah siapakah musuhnya?" tanya Put-kun.

"Besar kemungkinan orang-orang Mo-kau, sebab golongan kami tiada banyak mempunyai musuh lain," ujar Gi-jing.

Gak Put-kun melirik sekejap ke arah Lenghou Tiong, lalu berkata dengan perlahan, "Bisa jadi pihak Mo-kau sengaja membuat surat palsu untuk memancing kalian masuk perangkap mereka. Biasanya kaum iblis itu banyak tipu muslihatnya, untuk ini kalian harus waspada."

Watak Gi-ho paling tidak sabaran, segera ia berteriak, "Suhu dalam bahaya, urusan teramat gawat, marilah kita lekas berangkat untuk membantu beliau. Gi-jing Sumoay, marilah kita lekas pergi ke sana. Gak-supek tidak ada tempo, tiada gunanya kita memohon-mohon padanya."

"Benar, jika kita terlambat mungkin akan menyesal selamanya," seru Gi-cin.

Bab 85. Rahasia-rahasia di Dalam Hoa-san-pay

Karena Gak Put-kun enggan memberi bantuan dan tidak setia kawan sebagai sesama orang Kangouw, apalagi sesama orang Ngo-gak-kiam-pay, maka anak murid Hing-san-pay sama mendongkol.

Kata Gi-lim kemudian, "Lenghou-toako, harap kau merawat lukamu di hotel kemarin itu. Setelah kami menyelamatkan suhu dan supek tentu kami akan datang lagi menjenguk kau."

Mendadak Lenghou Tiong berteriak, "Kembali ada kawanan penjahat mengacau lagi, mana boleh ciangkunmu berpeluk tangan? Hayo kita berangkat bersama untuk menolong orang!"

"Tapi ... tapi kau terluka, cara bagaimana kau sanggup menempuh perjalanan jauh?" ujar Gi-lim.

"Seorang ciangkun sudah biasa berkecimpung di medan perang, apa artinya cuma luka kecil begini," seru Lenghou Tiong. "Hayolah

berangkat, lekas!”

Sebenarnya anak murid Hing-san-pay tidak yakin akan mampu menyelamatkan guru mereka, sekarang Lenghou Tiong mau pergi bersama, tentu saja menambah keberanian mereka.

“Jika demikian, Wanpwe sekalian mohon diri,” kata Gi-jing terhadap Gak Put-kun dan istrinya.

Dengan marah-marah Gi-ho mengomel, “Hm, orang begini buat apa sungkan-sungkan dengan dia? Hanya buang-buang waktu saja. Sama sekali tidak punya rasa setia kawan, hanya bernama kosong belaka!”

“Sumoay, jangan banyak omong!” bentak Ih-soh.

Gak Put-kun hanya tersenyum saja dan anggap tidak dengar. Sebaliknya Lo Tek-nau lantas melompat maju karena gurunya dihina, bentaknya, “Mulutmu yang kotor itu bilang apa? Ngo-gak-kiam-pay kita mestinya senapas sehaluan, tapi kalian telah berkomplot dengan iblis Mo-kau seperti Lenghou Tiong ini, perbuatan kalian mencurigakan, sudah tentu setiap tindakan harus dipertimbangkan guruku. Jika kalian mau membunuh dulu iblis Lenghou Tiong itu sebagai tanda kebersihan kalian, kalau tidak Hoa-san-pay kami tidak sudi ikut berkomplot dengan kalian.”

Gi-ho menjadi gusar, ia melangkah maju dengan meraba pedang dan berseru, “Apa maksudmu dengan kata-kata ‘ikut berkomplot’ segala?”

“Kalian bersekongkol dengan Mo-kau, itu berarti berkomplot,” sahut Lo Tek-nau.

“Lenghou-tayhiap ini ada seorang kesatria berbudi, seorang pahlawan sejati, mana dia seperti kalian yang menganggap diri sendiri sebagai kesatria, tapi sesungguhnya adalah manusia-manusia palsu yang berjiwa rendah!” jawab Gi-ho dengan gusar.

Seperti diketahui Gak Put-kun berjudul “Kun-cu-kiam” (Pedang Laki-laki Sejati), maka anak murid Hoa-san-pay paling sirik jika ada orang mengatakan “laki-laki palsu” atau manusia palsu. Keruan Lo Tek-nau

lantas melolos pedang terus menusuk ke leher Gi-ho.

Gi-ho tidak menduga akan diserang secara mendadak, ia tidak sempat melolos pedang buat menangkis, tahu-tahu ujung pedang lawan sudah dekat lehernya. Ia menjerit kaget. Tapi berbareng sinar pedang berkelebat, tujuh pedang sekaligus telah menyerang juga ke arah Lo Tek-nau.

Cepat Lo Tek-nau hendak menangkis, namun hanya pedang yang menusuk ke dadanya itu saja yang kena ditangkis, pada saat yang sama terdengar suara robeknya kain, enam pedang murid Hing-san-pay sudah membuat bajunya robek enam tempat, setiap robekan itu ada belasan senti panjangnya. Untung murid-murid Hing-san-pay itu tidak bermaksud mencabut nyawanya sehingga serangan mereka lantas ditarik kembali ketika menyentuh bajunya. Hanya kepandaian The Oh yang lebih cetek dan kurang jitu gerakannya sehingga sesudah merobek lengan baju kanan Lo Tek-nau, ujung pedangnya masih melukai lengannya.

Sungguh kaget Lo Tek-nau tak terkatakan, lekas-lekas ia melompat mundur. Mendadak dari dalam bajunya terjatuh sejilid buku. Di bawah cahaya matahari yang terang semua orang dapat membaca jelas di sampul buku itu tertulis empat huruf "Ci-he-pit-kip".

Seketika air muka Lo Tek-nau tampak berubah hebat, buru-buru ia hendak menjemput kembali bukunya yang jatuh itu. Tapi Lenghou Tiong sempat berseru, "Cegah dia!"

Saat itu Gi-ho sudah melolos pedangnya, "sret-sret-sret", kontan ia menusuk tiga kali sehingga Lo Tek-nau terpaksa menangkis dan tidak mampu maju lagi.

"Ayah, mengapa kitab pusaka kita itu bisa berada pada jisuko?" tanya Gak Leng-sian kepada Gak Put-kun.

Lenghou Tiong lantas berteriak, "Lo Tek-nau, kau yang mencelakai jiwa laksute bukan?"

Seperti diketahui di puncak Hoa-san dahulu, murid keenam. Hoa-san-

pay yaitu Liok Tay-yu terbunuh secara misterius, serta hilangnya "Ci-he-pit-kip", kedua hal itu sampai kini masih menjadi teka-teki yang belum terpecahkan. Tak terduga sesudah baju Lo Tek-nau dirobek-robek oleh tusukan pedang anak murid Hing-san-pay, mendadak kitab pusaka Hoa-san-pay yang hilang itu bisa jatuh ke luar dari baju Lo Tek-nau.

Terdengar Lo Tek-nau menjawab, "Ngaco-belo!"

Habis itu mendadak ia berlari ke kiri terus menyusup masuk sebuah jalan kecil dan menghilang.

Dengan murka Lenghou Tiong lantas mengudak, tapi baru beberapa langkah saja sudah tidak tahan, badannya sempoyongan terus roboh.

Cepat Gi-lim dan The Oh memburu maju untuk memayang bangun.

Gak Leng-sian lantas jemput kitab yang jatuh itu dan diserahkan kepada ayahnya. Katanya, "Ayah, kiranya jisuko yang mencurinya."

Muka Gak Put-kun tampak membesi, kitab itu dipegangnya dan diperiksa, memang benar adalah kitab pusaka perguruan sendiri, untung halamannya masih baik tanpa kerusakan apa pun. Katanya dengan gemas, "Gara-garamu, kau mengambilnya buat orang lain!"

Gi-ho yang bermulut tajam segera menggunakan kesempatan itu untuk mengolok-olok, "Nah, itu namanya berkomplot dan bersekongkol!"

Dalam pada itu Ih-soh telah mendekati Lenghou Tiong dan bertanya, "Lenghou-tayhiap, bagaimana keada?"

"Su ... suteku telah dicelakai olehnya, sayang aku tak bisa mengejar dia," sahut Lenghou Tiong sambil menahan rasa sakit.

Tertampak Gak Put-kun dan anak muridnya telah kembali semua ke dalam rumah, pintu depan gedung piaukiok itu lantas ditutup. Kata Lenghou Tiong, "Gurumu dalam bahaya, urusan tidak boleh tertunda marilah kita lekas pergi menolongnya. Jahanam Lo Tek-nau itu pada

suatu ketika pasti akan jatuh di tanganku.”

“Tapi ... tapi keadaanmu” saking terima kasih dan terharunya sehingga Ih-soh tidak tahu apa yang harus dikatakan.

“Kita lekas pergi ke pasar hewan untuk membeli kuda, tidak perlu tawar-tawar, aku punya cukup uang,” kata Lenghou Tiong sambil mengeluarkan uang emas perak yang dirampasnya dari Go Thian-tik tempo hari.

Begitulah mereka beramai-ramai lantas menuju ke pasar, asal ada kuda lantas mereka beli tanpa tawar. Tapi jumlahnya tetap kurang lima ekor. Terpaksa belasan orang murid yang lebih muda menunggang kuda berduaan dan segera mereka berangkat menuju ke utara.

Kira-kira belasan li di luar Kota Hokciu, tertampak di suatu tanah lapang ada ratusan ekor kuda yang sedang diumbar dengan dijaga oleh beberapa prajurit, agaknya kuda-kuda itu adalah milik tentara.

“Kita rebut saja kuda-kuda itu,” kata Lenghou Tiong.

“Tapi kuda-kuda itu milik tentara, rasanya tidak pantas,” ujar Ih-soh.

“Paling penting menolong orang, biarpun kuda milik raja juga kita rampas, peduli pantas atau tidak,” kata Lenghou Tiong.

Gi-ho yang berwatak lugu itu lantas membenarkan dan segera mendahului maju. Ketika Lenghou Tiong memberi perintah lagi, para murid Hing-san-pay yang sudah kehilangan pimpinan Ting-cing Suthay secara otomatis lantas menuruti aba-aba Lenghou Tiong. Beramai-ramai mereka menutuk roboh prajurit-prajurit penjaga itu dan berhasil merampas beberapa ekor kuda.

Dengan tertawa gembira para murid Hing-san-pay yang sebagian besar masih muda belia itu lantas sama tukar kuda militer yang lebih bagus dengan serep pula beberapa ekor.

Menjelang tengah hari sampailah mereka di suatu kota kecil.

Penduduk setempat terheran-heran melihat suatu rombongan nikoh membawa segerombol kuda, di antaranya terdapat pula seorang laki-laki.

Selesai mereka mengisi perut, waktu Gi-jing hendak membayar ternyata uang yang masih ada tidak cukup. Dengan suara perlahan Gi-jing bicara dengan Lenghou Tiong, "Lenghou-suheng, uang kita sudah habis."

"Tidak apa-apa," kata Lenghou Tiong. "The-sumoay, harap kau bersama Ih-soh masing-masing membawa seekor kuda untuk dijual."

The Oh mengiakan, bersama Ih-soh pergilah mereka. Sudah tentu rada menggelikan bahwa seorang nona jelita menjual kuda di pasar. Tapi dasar The Oh memang gadis yang cekatan, tidak lama ia berada di Hokkian sudah dapat mempelajari beberapa puluh suku kata daerah Hokkian sehingga tidak sukar baginya untuk menjual kudanya. Tidak lama kemudian ia sudah kembali dengan membawa uang untuk membayar rekening makan-minum mereka.

Petangnya sampailah mereka di suatu kota pegunungan yang cukup besar. Selesai makan dan membereskan rekeningnya, sisa uang penjualan kuda siang tadi ternyata tinggal sedikit sekali.

Dengan tertawa The Oh berkata, "Besok pagi kita menjual kuda lagi."

Tapi Lenghou Tiong lantas membisikinya, "Tidak perlu. Coba kau jalan-jalan keluar, carilah keterangan siapa hartawan paling kaya dan siapa yang paling jahat di kota ini."

The Oh manggut-manggut tanda mengerti, segera ia ajak Cin Koan pergi bersama. Selang tidak lama ia telah kembali dan memberi laporan, "Di kota ini hanya ada seorang hartawan kaya raya she Pek, orang memberi julukan 'Pek-pak-bwe' padanya, dia membuka gadai dan punya toko beras dan lain-lain. Dari julukannya Pek-pak-bwe (tukang menguliti) dapat dibayangkan pasti bukan manusia baik-baik."

"Ya, malam ini juga kita akan minta derma padanya," kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Orang demikian pasti sangat pelit, mana bisa dimintai derma?" ujar The Oh.

Tapi Lenghou Tiong hanya tersenyum saja, katanya, "Marilah kita berangkat."

Sebenarnya hari sudah mulai gelap, tapi mengingat keselamatan guru mereka anak murid Hing-san-pay itu tidak berani ayal, segera mereka melanjutkan perjalanan.

Beberapa li kemudian, tiba-tiba Lenghou Tiong berkata, "Cukup di sini saja kita mengaso."

Beramai-ramai mereka lantas berduduk-duduk di tepi sebuah sungai kecil pegunungan.

Selama itu Gi-lim selalu berada di samping Lenghou Tiong, terkadang ia suka tersenyum-senyum sendiri, entah apa yang sudah dipikirkan, tapi selama itu ia tidak pernah bicara dengan Lenghou Tiong. Baru sekarang tiba-tiba ia membuka mulut, "Ba ... bagaimana keadaan lukamu?"

"Tidak apa-apa," sahut Lenghou Tiong. Lalu ia pejamkan mata untuk mengumpulkan semangat. Agak lama kemudian barulah ia membuka mata dan berkata kepada Ih-soh dan Gi-ho, "Kalian masing-masing membawa enam orang sumoay pergi minta derma kepada Pek-pak-bwe. The-sumoay akan menjadi petunjuk jalan bagi kalian."

Ih-soh, Gi-ho, dan lain-lain merasa heran, tapi mereka lantas mengiakan.

"Paling sedikit kalian harus minta sumbangan 500 tahlil perak, paling baik kalau bisa 2.000 tahlil perak," kata Lenghou Tiong. "Nanti kita pakai sendiri seribu tahlil, selebihnya dapat kita bagi-bagikan kepada orang miskin di kota ini."

"Maksudmu kita harus merampas milik yang kaya untuk disedekahkan kepada orang miskin?" tanya Gi-ho.

"Begitulah," sahut Lenghou Tiong. "Kita sendiri kehabisan sugu dan termasuk kaum rudin, kalau yang kaya tidak memberi sekadar sedekah kepada kaum miskin kita ini, cara bagaimana kita dapat mencapai Liong-coan To-kiam-kok?"

Mendengar tempat tujuan mereka, seketika para murid Hing-san-pay itu tidak ragu-ragu lagi, serentak mereka menyatakan setuju.

"Cuma cara minta derma kalian ini lain daripada yang lain," kata Lenghou Tiong pula. "Setiba di rumah Pek-pak-bwe, kalian harus memakai kedok, di waktu minta derma juga tidak perlu buka suara. Asal melihat emas perak lantas daulat saja."

"Kalau dia tidak mau memberi?" tanya The Oh dengan tertawa.

"Jika demikian berarti Pek-pak-bwe itu terlalu tidak tahu diri," ujar Lenghou Tiong. "Padahal kesatria-kesatria Hing-san-pay bukanlah orang sembarangan di dunia persilatan. Biasanya biarpun orang memapak kalian dengan joli digotong delapan orang untuk memberi sedekah kepada kalian toh belum tentu kalian mau datang. Sekarang Pek-pak-bwe telah didatangi sekaligus oleh 15 tokoh Hing-san-pay, bukankah ini merupakan suatu kehormatan besar baginya. Tapi, andaikan dia memang kepala batu dan memandang enteng kepada kalian, maka boleh juga kalian jajal-jajal dia, lihat saja apakah Pek-pak-bwe itu tahan sekali tonjok oleh kepala halus The-sumoay?"

Semua orang sama tertawa oleh banyolan Lenghou Tiong ini. Walaupun ada di antaranya yang merasa cara minta sedekah seperti dirancang ini boleh dikata melanggar peraturan perguruan Hing-san-pay, tapi dalam keadaan kepepet terpaksa mereka tidak dapat berpikir lain lagi. Gi-ho, The Oh, dan lain-lain segera berangkat pergi.

Waktu menoleh, Lenghou Tiong melihat Gi-lim sedang menatap ke arahnya. Ia tersenyum dan menegur, "Siausumoay, apakah kau tidak setuju caraku ini?"

Gi-lim menghindari sorot mata Lenghou Tiong, sahutnya dengan perlahan, "Entahlah. Kukira apa yang kau lakukan tentulah tidak salah

lagi.”

“Dahulu ketika aku kepingin makan semangka, bukankah kau pun pernah pergi minta sedekah sebuah?” kata Lenghou Tiong.

Wajah Gi-lim menjadi merah, teringat olehnya waktu mereka berdua di tengah ladang semangka dahulu itu. Pada saat itu pula di ujung langit sana sebuah bintang meteor berkelebat lewat untuk segera lenyap pula.

“Masih ingatkah kau akan kaul yang pernah kau katakan?” tanya Lenghou Tiong.

“Tentu saja masih ingat,” sahut Gi-lim sambil berpaling kembali. “Lenghou-toako, kaul demikian sungguh manjur.”

“Apakah kaulmu sudah terkabul?” tanya Lenghou Tiong.

Gi-lim menunduk tanpa menjawab. Ia membatin, “Sudah beratus kali aku berkaul semoga dapat bertemu lagi dengan kau, dan akhirnya terkabul juga sekarang.”

Pada saat itulah tiba-tiba dari jauh berkumandang suara derapan lari kuda yang cepat, seorang penunggang kuda tampak datang dari selatan, yaitu arah keberangkatan rombongan Ih-soh dan Gi-ho tadi. Tapi mereka tidak menunggang kuda perginya, apa mungkin terjadi apa-apa dengan mereka?

Serentak semua orang berdiri sambil memandang ke arah datangnya suara derapan kuda itu. Terdengar suara seorang perempuan sedang berseru, “Lenghou Tiong! Lenghou Tiong!”

Terguncang hebat hati Lenghou Tiong mendengar suara yang jelas sudah dikenalnya itu, ialah suaranya Gak Leng-sian. Cepat ia menyahut, “Siausumoay, aku berada di sini!”

Gi-lim tergetar juga, wajahnya pucat dan segera mundur satu-dua langkah ke belakang. Dalam kegelapan seekor kuda putih tampak dipacu tiba. Kira-kira beberapa meter di tempat orang banyak itu

mendadak kuda itu meringkik sembari berjingkrak berdiri dengan kedua kaki belakang, habis itu baru berhenti. Hal itu jelas disebabkan Gak Leng-sian menarik tali kekang kudanya.

Melihat datangnya Gak Leng-sian secara tergesa-gesa itu diam-diam Lenghou Tiong merasakan alamat jelek. Serunya, "Siausumoay, apakah suhu dan sunio baik-baik saja?"

Di atas kudanya wajah Leng-sian hanya tampak sebelah saja secara samar-samar, tapi jelas mukanya membesi dingin, ia menjawab dengan suara keras, "Siapa sudi menjadi suhu dan suniomu? Apa hubungannya lagi ayah-ibuku dengan kau?"

Dada Lenghou Tiong serasa digodam orang. Memang Gak Put-kun sangat kereng kepadanya, tapi biasanya Gak-hujin dan Leng-sian sendiri masih selalu ingat hubungan baik di masa lalu dan cukup ramah padanya. Sekarang si nona juga bicara secara demikian kasar, hal ini membuat Lenghou Tiong merasa pedih. Katanya kemudian, "Ya, aku sudah dipecat dan bukan orang Hoa-san-pay lagi, aku tidak berhak memanggil suhu dan sunio pula."

"Sudah tahu begitu, mengapa mulutmu masih terus mengoceh?" omel Leng-sian.

Lenghou Tiong menunduk dengan lesu, perasaannya seperti disayat-sayat.

"Mana?" mendadak Leng-sian mendengus sambil menyodorkan sebelah tangannya.

Keruan Lenghou Tiong bingung. "Apa?" tanyanya lemah.

"Sampai sekarang kau masih berlagak pilon? Apa kau sangka dapat mengelabui aku?" kata Leng-sian. Mendadak ia perkeras suaranya dan menambahkan, "Serahkan!"

"Aku tidak paham, apa yang kau kehendaki?" tanya Lenghou Tiong sambil menggeleng.

"Apa yang kuhendaki? Pi-sia-kiam-boh milik keluarga Lim!" seru Leng-sian.

"Pi-sia-kiam-boh? Mengapa kau memintanya padaku?" sahut Lenghou Tiong heran.

"Tidak minta padamu, habis minta kepada siapa?" jengek Leng-sian.

"Ingin kutanya kau, siapakah yang merampas kasa dari tempat kediaman lama keluarga Lim itu?"

"Itu perbuatan dua orang Ko-san-pay yang disebut Pek-thau-sian-ong Bok Sim dan seorang lagi bernama Tut-eng Soa Thian-kang."

"Benar. Dan kedua keparat Ko-san-pay itu dibunuh oleh siapa?"

"Aku, aku yang membunuh mereka," sahut Lenghou Tiong tegas.

"Dan kasa itu kemudian diambil oleh siapa?"

"Aku!"

"Bagus! Sekarang serahkan kasa itu!"

"Tapi se ... sesudah aku terluka dan jatuh pingsan, syukur aku telah ditolong oleh su ... oleh ibumu. Selanjutnya kasa itu tidak berada padaku lagi."

"Haha!" tiba-tiba Leng-sian mengakak sambil menengadah, tapi tanpa sedikit pun nada tertawa. "Ucapanmu ini seakan-akan hendak mengatakan ibu telah makan barangmu itu bukan? Huh, bisa saja kau mengucapkan kata-kata yang demikian kotor dan tidak tahu malu."

"Aku sekali-kali tidak mengatakan ibumu telah menggelapkan kasa itu. Tuhan menjadi saksi, dalam hatiku sedikit pun tiada punya perasaan kurang hormat kepada ibumu. Yang kumaksudkan adalah ... adalah"

"Apa?" Leng-sian menegas.

"Yang kumaksudkan adalah sesudah ibumu melihat kasa itu dan mengetahuinya sebagai milik keluarga Lim, dengan sendirinya barang itu akan dikembalikan kepada Lim-sute."

"Mana mungkin ibu akan menggeledah barang bawaanmu? Seumpama akan dikembalikan kepada Lim-sute juga ibu akan menunggu setelah kau siuman supaya kau mengembalikannya sendiri kepada Lim-sute mengingat barang itu adalah hasil perebutanmu secara mati-matian. Mana bisa ibu tidak memikirkan akan hal demikian?"

"Benar juga ucapannya. Apa barangkali kasa itu telah dicuri orang pula?" demikian pikir Lenghou Tiong. Karena khawatirnya, seketika keringat dingin merembes keluar. Katanya kemudian, "Jika begitu, tentu di dalam hal itu ada kejadian lain lagi."

Lalu ia sengaja mengebas bajunya sendiri dan menambahkan, "Seluruh barangku adalah di sini semua, jika kau tidak percaya boleh kau menggeledah badanku."

Kembali Leng-sian tertawa dingin, katanya, "Kau ini licin dan licik, barang yang sudah kau ambil masakan akan kau simpan di badanmu sendiri? Lagi pula di sekitarmu ada sedemikian banyak hwesio dan nikoh serta perempuan yang tidak keruan ini, tentu semuanya akan bantu menyembunyikannya bagimu."

Caranya Gak Leng-sian menanyai Lenghou Tiong seperti hakim tanya terdakwa, memangnya anak murid Hing-san-pay sejak tadi sudah merasa jengkel, sekarang si nona menyinggung mereka dengan kata-kata kasar, keruan mereka serentak membentak-bentak, "Ngaco-belo!"

"Apa maksudmu dengan perempuan tidak keruan?"

"Di sini mana ada hwesio?"

"Kau sendirilah perempuan tidak genah!"

Leng-sian juga tidak gentar, sambil meraba pedangnya ia menjawab, "Kalian adalah orang beragama, tapi siang malam selalu mengelilingi

seorang laki-laki, apakah kelakuan demikian bukankah tidak keruan? Cis, tidak tahu malu!”

Murid-murid Hing-san-pay itu menjadi gusar, berbareng tujuh-delapan orang di antaranya lantas melolos pedang.

“Sret”, Leng-sian juga lantas lolos pedangnya, serunya, “Bagaimana? Kalian ingin main kerubut bukan? Hayolah maju! Jika Nona Gak gentar bukanlah murid Hoa-san-pay!”

Cepat Lenghou Tiong memberi tanda untuk mencegah tindakan murid-murid Hing-san-pay lebih lanjut. Ia menghela napas, katanya kepada Leng-sian, “Jika kau telah mencurigai aku, ya, apa yang dapat kukatakan. Tapi bagaimana dengan Lo Tek-nau, mengapa tidak kau tanyakan padanya? Jika dia berani mencuri Ci-he-pit-kip, bisa jadi kasa itu pun dicuri olehnya?”

“O, jadi kau suruh aku pergi tanya kepada Lo Tek-nau?” Leng-sian menegas dengan suara keras.

“Benar!” jawab Lenghou Tiong.

“Baik. Nah silakan kau menghabisi nyawaku. Kau sudah mahir Pi-sia-kiam-hoat keluarga Lim, memangnya aku bukan tandinganmu lagi!”

“Mana ... mana bisa aku membunuh kau?” sahut Lenghou Tiong melenggong.

“Habis kau suruh aku pergi menanyai Lo Tek-nau, jika kau tidak membunuh aku, cara bagaimana aku dapat menyusul Lo Tek-nau ke akhirat?”

Kejut dan girang pula Lenghou Tiong. Tanyanya, “Jadi Lo Tek-nau telah ... telah dibinasakan oleh su ... oleh ayahmu bukan?”

Ia tahu Lo Tek-nau berguru kepada Gak Put-kun sesudah memiliki kepandaian silat yang cukup tinggi, dalam Hoa-san-pay selain dirinya sendiri adalah kepandaian Lo Tek-nau yang paling lihai, maka untuk membunuhnya kecuali Gak Put-kun rasanya tidak mampu dilakukan

oleh orang lain lagi. Lo Tek-nau telah membunuh Liok Tay-yu, jika dia sudah terbunuh pula, hal ini berarti sakit hati Liok-laksute-nya itu sudah terbalas.

Tiba-tiba Gak Leng-sian mendengus lagi, "Hm, seorang laki-laki sejati harus berani berbuat berani bertanggung jawab. Kau telah membunuh Lo Tek-nau, kenapa kau tidak berani mengaku?"

"Kau bilang aku yang membunuh Lo Tek-nau?" Lenghou Tiong menegaskan dengan heran. "Jika aku yang membunuhnya memangnya aku tidak perlu menyangkal. Dosa Lo Tek-nau lebih daripada dihukum mati, aku memang menyesal tak dapat membunuhnya dengan tanganku sendiri."

"Dan kenapa kau membunuh pula patsuko (kakak perguruan kedelapan)? Apa salahnya kepadamu? Sungguh ... sungguh kejam kau!" teriak Leng-sian.

Lenghou Tiong terperanjat. Ia menegaskan dengan suara rada gemetar, "Jadi patsute juga terbunuh? Patsute sangat licin dan pintar, selamanya sangat baik dengan aku, mana bisa aku mem ... membunuhnya?"

"Hm, sejak kau bergaul dengan iblis Mo-kau, kelakuanmu sudah lain daripada biasanya, siapa tahu apa sebabnya mendadak kau membunuh patsuko. Kau ... kau" sampai di sini air mata Leng-sian telah menetes.

Lenghou Tiong melangkah maju satu tindak, katanya tegas, "Siausumoay, janganlah kau berpikir tanpa dasar. Usia patsute muda belia, selamanya tiada bermusuhan dengan siapa pun juga. Jangankan aku, orang lain pun tidak mungkin tega membunuhnya."

Mendadak alis Leng-sian menegak, tanyanya pula dengan suara bengis, "Dan mengapa pula kau tega mencelakai Lim-sute?"

"Hah? Lim-sute ... dia ... dia juga sudah mati?" Lenghou Tiong menegaskan dengan terperanjat.

"Saat ini masih belum mati, sekali bacok pedangmu belum membinasakan dia, tetapi siapa ... yang tahu dia akan dapat sembuh atau tidak?" sampai di sini suaranya kembali parau dan mulai terguguk-guguk.

Lenghou Tiong menghela napas longgar, katanya, "Apa dia terluka sangat parah? Kuyakin dia pasti mengetahui siapa yang menyeranginya. Bagaimana menurut pengakuannya?"

"Di dunia ini tiada seorang pun yang licin seperti kau. Kau telah membacoknya dari belakang, memangnya punggung Lim-sute punya mata?"

Macam-macam perasaan mencekam hati Lenghou Tiong, saking tak tahan, ia lolos pedangnya, ia kerahkan tenaga terus dilemparkan ke samping sana. Pedang itu meluncur melintang ke depan dan membentur sebatang pohon cemara yang cukup besar, pedang itu menyambar lewat di tengah batang pohon, kontan pohon itu terpotong putus dan rebah sehingga menimbulkan debu pasir yang berhamburan.

"Bagaimana? Sesudah kau mahir ilmu iblis Mo-kau, sekarang kau sengaja pamer keganasanmu di depanku bukan?" jengek Leng-sian.

Lenghou Tiong menggeleng, sahutnya, "Bilamana aku ingin membunuh Lim-sute tidak perlu aku menyerangnya dari belakang, juga tidak mungkin sekali bacok tidak membuatnya binasa."

"Hm, siapa yang tahu akan maksud tujuanmu yang licik?" jengek pula Leng-sian. "Tentunya patsute telah melihat perbuatanmu yang rendah itu, makanya kau membunuhnya sekalian untuk menghilangkan saksi, bahkan kau telah merusak mukanya, sama halnya seperti apa yang kau lakukan terhadap ... terhadap Lo Tek-nau."

Sedapat mungkin Lenghou Tiong menahan gejolak perasaannya. Ia tahu di balik urusan ini pasti ada suatu intrik, suatu persekongkolan besar, suatu tipu muslihat keji yang saat ini belum dapat dipecahkan olehnya.

"Jadi muka Lo Tek-nau juga telah dirusak orang?" tanyanya kemudian.

"Kau sendiri yang berbuat, mengapa malah tanya padaku?"

"Siapa lagi anak murid Hoa-san-pay yang menjadi korban?"

"Kau sudah membunuh dua orang dan melukaparahkan satu orang, memangnya masih belum cukup?" sahut Leng-sian.

Dari jawaban ini Lenghou Tiong mengetahui tiada orang lain lagi yang menjadi korban, hatinya rada lega. Pikirnya, "Perbuatan keji siapakah ini?"

Sekonyong-konyong timbul rasa ngerinya, teringat olehnya apa yang dikatakan oleh Yim Ngo-heng di Hangciu dahulu, gembong Mo-kau itu mengancam apabila dirinya tidak mau masuk menjadi anggota Mo-kau, maka orang-orang Hoa-san-pay akan dibunuhnya semua. Jangan-jangan Yim Ngo-heng sudah berada di Hokciu dan mulai menyikat Hoa-san-pay?

Cepat ia berkata kepada Leng-sian, "Lekas-lekas kau pulang ke Hokciu dan laporkan kepada ayah-ibumu bahwa mungkin sekali gembong Mo-kau yang telah melakukan pembunuhan secara keji."

"Ya, memang benar gembong iblis Mo-kau yang telah turun tangan keji terhadap Hoa-san-pay kami," sahut Leng-sian dengan nada mengejek. "Cuma gembong iblis itu dahulu adalah orang Hoa-san-pay. Memang piara macam akan merupakan penyakit, air susu dibalas dengan air tuba."

Lenghou Tiong hanya tersenyum getir saja, ia pikir dirinya sudah menyanggupi akan pergi menolong Ting-sian dan Ting-yat Suthay, tapi sekarang suhu dan sunio menghadapi bahaya pula, ini benar-benar serbasusah. Jika yang mengganas itu adalah Yim Ngo-heng, maka sukar juga untuk melawannya, namun bagaimanapun juga kesulitan guru dan ibu-guru yang berbudi padanya itu harus diutamakan lebih dulu, urusan Hing-san-pay terpaksa harus ditunda. Bila nanti Yim Ngo-heng sudah dapat dicegat perbuatannya yang lebih lanjut baru menuju ke Liong-coan untuk membantu Hing-san-pay.

Bab 86. Hing-san-pay Hampir Musnah

Setelah ambil keputusan demikian segera ia berkata, "Sejak berangkat dari Hokciu, senantiasa aku berada bersama para suci dan sumoay Hing-san-pay ini, cara bagaimana aku dapat pergi membunuh patsute dan Lo Tek-nau? Jika perlu boleh kau tanya keterangan mereka."

"Hm, kau suruh aku tanya mereka?" dengan Leng-sian. "Mereka telah bersekongkol dengan kau, masakah mereka takkan berdusta bagimu?"

Mendengar itu, kembali sebagian murid Hing-san-pay berteriak-teriak marah lagi, beberapa murid preman di antaranya lantas batas memaki dengan tajam.

Leng-sian menarik mundur kudanya, katanya, "Lenghou Tiong, Siau-lim-cu terluka sangat parah, dalam keadaan setengah tak sadar masih terus menyebut kiam-boh, jika kau masih punya hati nurani sebagai manusia seharusnya kau mengembalikan kiam-boh padanya. Kalau tidak"

"Apa kau yakin aku benar-benar manusia serendah ini?"

"Jika kau bukan manusia rendah, maka di dunia ini tiada manusia rendah lagi," seru Leng-sian dengan murka.

Sejak tadi perasaan Gi-lim sangat terguncang mengikuti percakapan mereka, sekarang ia tidak tahan lagi, selanya, "Nona Gak, Lenghou-toako teramat baik kepadamu, dengan tulus hati dia benar-benar sangat baik terhadap kau, mengapa kau memakinya secara demikian galak?"

"Dia baik-tidak padaku, sebagai seorang beragama, dari mana kau mendapat tahu?" tanya Leng-sian dengan tertawa dingin.

Seketika Gi-lim merasa bangga, ia merasa apa pun akibatnya juga mesti membela Lenghou Tiong yang difitnah orang secara demikian keji, soal kelak akan diomeli oleh gurunya tentang pelanggaran atas peraturan perguruan sudah tak terpikir lagi. Dengan suara

lantang ia lantas berkata pula, "Lenghou-toako sendiri yang omong padaku."

"Hm, hal ini pun dia katakan padamu?" jengek Leng-sian. "Justru karena dia ingin membaiki aku, maka Lim-sute telah dicelakai olehnya."

Lenghou Tiong menghela napas, katanya, "Gi-lim Sumoay, tidak usah bicara panjang lebar lagi. Aku hanya minta sedikit obat luka Hing-san-pay kalian yang sangat mujarab itu untuk Nona Gak."

Namun Leng-sian lantas memutar kudanya ke sana dan berkata, "Sekali bacok kau tidak jadi membinasakan dia, sekarang kau hendak pakai racun bukan? Mana aku dapat kau tipu? Lenghou Tiong, bila Siau-lim-cu tidak sembuh, tentu aku ... aku" sembari bicara ia telah mencambuk kudanya dan dilarikan secepat terbang ke selatan.

Mengikuti suara derapan kuda yang makin lama makin menjauh, hati Lenghou Tiong menjadi bimbang seakan-akan kehilangan sesuatu.

"Benar-benar perempuan bawel, biarkan mati saja Siau-lim-cu yang dia sebut-sebut tadi," kata Cin Koan gemas.

"Cin-sumoay, sebagai murid Buddha kita harus mengutamakan welas asih, meski nona tadi sikapnya tidak benar juga kita tidak boleh menyumpahi kematian orang," kata Gi-cin.

Tiba-tiba timbul pikiran Lenghou Tiong, katanya, "Gi-cin Sumoay, aku ingin mohon sesuatu, sudilah kau melelahkan diri sedikit."

"Asal Lenghou-suheng yang memberi perintah pasti akan kuturuti," sahut Gi-cin.

"Mana aku berani memerintah," ujar Lenghou Tiong. "Soalnya orang she Lim yang disebut tadi adalah suteku, menurut Nona Gak, katanya dia terluka parah. Kupikir obat Hing-san-pay kalian sangat manjur, jika"

"Apa kau minta aku mengantar obat untuk dia? Baik, segera aku

kembali ke Hokciu sana. Gi-leng Sumoay, harap kau menemani aku ke sana.”

“Banyak terima kasih atas kesudian kedua sumoay,” kata Lenghou Tiong sambil memberi hormat.

“Selama ini Lenghou-suheng terus berada bersama kami, mana bisa dituduh membunuh orang?” ujar Gi-cin. “Fitnah yang tak berdasar ini perlu juga kujelaskan kepada Gak-siansing.”

Lenghou Tiong hanya menggeleng sambil tersenyum getir.

Dilihatnya Gi-cin dan Gi-leng telah melarikan kudanya ke arah Hokciu, pikirnya pula, “Sedemikian simpatik mereka terhadap urusanku, jika aku meninggalkan mereka dan kembali ke Hokciu, rasanya tidaklah pantas. Apalagi Ting-sian Suthay dan orang-orangnya benar-benar terkurung oleh musuh, sedangkan betul-tidak Yim Ngo-heng berada di Hokciu belum lagi diketahui dengan pasti”

Perlahan-lahan ia mendekati pohon yang tumbang tadi dan menjemput kembali pedangnya. Tiba-tiba teringat olehnya, “Aku telah menyatakan bila ingin bunuh Lim Peng-ci, buat apa menyerangnya dari belakang dan mana mungkin sekali tebas tidak membinasakan dia? Tapi kalau yang menyerang itu adalah Yim Ngo-heng, lebih-lebih tidak mungkin sekali tebas tidak membuat matinya Lim Peng-ci? Pasti ada lagi orang lain. Ya, asalkan bukan Yim Ngo-heng saja tentu suhu tidak perlu takut padanya.”

Berpikir demikian hatinya lantas merasa lega. Didengarnya sayup-sayup derapan kuda yang ramai dari jauh, dari suara yang riuh itu ia menduga pasti rombongan Ih-soh yang telah kembali.

Benar juga, tidak lama kemudian 15 penunggang kuda sudah mendekat. Ih-soh lantas berkata, “Lenghou-siauhiap, banyak juga hasil ... hasil derma kita, cuma kita tidak akan menghabiskan uang sebanyak ini.”

“Tidak habis pakai sendiri boleh kita sumbangkan kepada kaum fakir miskin,” sela Gi-ho dengan tertawa. Lalu ia menoleh kepada Gi-jing

dan berkata, "Tadi di tengah jalan kami memergoki seorang perempuan muda, kalian di sini melihat dia tidak? Entah dari mana dia, tapi telah bergebrak dengan kami."

"Telah bergebrak dengan kalian?" seru Lenghou Tiong khawatir.

"Benar," sahut Gi-ho. "Dalam kegelapan kuda perempuan itu telah dipacu begitu cepat, begitu melihat kami lantas mencaci maki, katanya nikoh tidak genah, tidak tahu malu segala."

Diam-diam Lenghou Tiong mengeluh, tanyanya cepat, "Parah tidak lukanya?"

"Eh, dari mana kau mengetahui dia terluka?" sahut Gi-ho heran.

Dalam hati Lenghou Tiong berkata, dia memaki kalian demikian, watakmu juga berangasan, dia sendirian mana mampu melawan kalian, tentu saja akan terluka. Ia tanya lagi, "Bagian mana lukanya itu?"

"Mula-mula aku tanya dia mengapa datang-datang lantas mencaci maki orang, padahal kita belum kenal," tutur Gi-ho. "Tapi kembali dia memaki lagi sambil mengayun cambuknya ke arahku dan membentak agar kami minggir. Tentu saja kami menjadi gusar, kutangkap cambuknya dan mulailah kami melabraknya."

"Begitu dia melolos pedang kami lantas tahu dia adalah orang Hoa-san-pay, meski dalam kegelapan wajahnya tidak jelas kelihatan, kemudian dapat kami mengenali dia sebagai putrinya Gak-siansing," sambung Ih-soh. "Cepat kami berteriak mencegah serangan para sumoay, tapi lengannya sudah telanjur terluka dua tempat, hanya tidak begitu parah."

"Sebenarnya aku sudah kenal dia," kata Gi-ho dengan tertawa. "Cuma Hoa-san-pay mereka terlalu kasar terhadap Lenghou Tiong ketika di Kota Hokciu kemarin, mereka pun tidak mau membantu kesulitan Hing-san-pay kita, maka aku sengaja membikin nona galak itu tahu rasa."

"Sesungguhnya Gi-ho Suci telah bermurah tangan terhadap Nona Gak itu," tutur The Oh. "Pedangnya hanya menggores perlahan di lengannya lantas ditarik kembali, jika berkelahi sungguh-sungguh, mustahil kalau sebelah lengannya itu tidak berpisah dengan tubuhnya?"

Lenghou Tiong menjadi serbasusah, suatu peristiwa belum diselesaikan, lain peristiwa sudah timbul lagi. Ia kenal perangai sumoay cilik yang tinggi hati dan tidak mau kalah itu, kejadian malam ini pasti akan dianggapnya sebagai penghinaan besar dan besar kemungkinan akan diperhitungkan atas kesalahan Lenghou Tiong. Tapi semuanya sudah terjadi, terpaksa ia tak bisa berbuat apa-apa. Untungnya luka siausumoay itu tidak berat.

Sebagai anak dara yang cerdas, The Oh dapat mengetahui perhatian Lenghou Tiong terhadap nona Gak itu, segera ia berkata, "Jika sebelumnya kami mengetahui dia adalah sumoaynya Lenghou-suheng, tentu kami akan mengalah biarpun dia mencaci maki kami lebih banyak pula. Soalnya dalam kegelapan, kami tidak tahu jelas siapa dia. Biarlah kelak kalau bertemu lagi akan kami minta maaf padanya."

"Minta maaf apa? Apa salah kita terhadap dia? Sebaliknya begitu bertemu dia lantas memaki kita. Seluruh dunia juga tiada orang macam dia," ujar Gi-ho mendongkol.

"Kalian sudah berhasil mendapatkan sedekah, marilah kita berangkat," kata Lenghou Tiong. "Bagaimana dengan Pek-pak-bwe yang kalian kunjungi itu?"

Karena sedih hatinya, ia tidak ingin mempersoalkan Gak Leng-sian lagi dan segera membelokkan pokok pembicaraan.

Bicara tentang "minta derma", Gi-ho dan kawan-kawannya menjadi bersemangat. Segera ia menyerocos menceritakan pengalamannya, "Haha, sungguh menyenangkan. Biasanya adalah sangat sulit minta derma setahil dua perak kepada hartawan macam begitu, tapi malam ini sekali sedekah dapatlah beberapa ribu tahlil."

"Sungguh lucu, Pek-pak-bwe itu merangkak-rangkak sambil menangis,

katanya jerih payahnya selama berpuluh tahun telah amblas dalam waktu semalam saja,” sambung The Oh dengan tertawa.

“Habis namanya saja Pek-pak-bwe, dia tukang menguliti rakyat kecil, sekarang dia juga harus dikuliti,” Cin Koan menambahkan.

Setelah tertawa ramai, segera murid-murid Hing-san-pay itu terkenang pula kepada suhu dan supek mereka yang sedang terkurung musuh, kembali perasaan mereka tertekan dan tanpa disuruh lagi mereka lantas memacu kuda secepatnya.

“Lenghou-toako, jangan terlalu cepat, hati-hati dengan lukamu,” kata Gi-lim.

“Hanya sedikit luka luar saja tidak menjadi soal, dengan obat pemberianmu tentu tidak lama akan sembuh,” sahut Lenghou Tiong.

Gi-lim berkata di dalam hati, “Ya, aku tahu lukamu yang paling parah adalah di dalam batin.”

Tiada terjadi apa-apa sepanjang jalan, beberapa hari kemudian sampailah mereka di Liong-coan yang terletak di Ciatkang Selatan. Luka yang diderita Lenghou Tiong walaupun banyak mengeluarkan darah, tapi luka itu cuma luka luar saja, dengan lwekangnya yang tinggi, ditambah obat mujarab Hing-san-pay, sampai di wilayah Liong-coan lukanya sudah sembuh separuh.

Para murid Hing-san-pay sangat gelisah, baru memasuki wilayah Ciatkang mereka lantas mencari tahu di mana letaknya To-kiam-kok. Tapi sepanjang jalan tiada orang yang bisa memberi petunjuk. Sampai di Kota Liong-coan, tertampak banyak sekali toko-toko senjata, tapi tetap tiada satu toko pun yang mengetahui di mana letaknya To-kiam-kok (Lembah Tempa Pedang).

Keruan semua orang tambah cemas. Ketika mereka tanya adakah terlihat dua nikoh tua atau pernah terjadi pertempuran di sekitar kota situ, para pandai besi dan pemilik toko senjata juga tidak dapat memberi keterangan. Tentang nikoh hanya ditunjukkan bahwa di barat kota, di Biara Cui-gwe-am memang dihuni oleh kaum padri

perempuan, cuma nikoh-nikoh di sana rata-rata belum terlalu tua.

Setelah tanya jelas letak Cui-gwe-am, rombongan mereka lantas dipacu ke sana. Setiba di depan biara itu, pintu biara tampak tertutup rapat. The Oh yang menggedor pintu, tapi sampai lama sekali tetap tiada sambutan apa-apa dari dalam.

Gi-ho menjadi tidak sabar menunggu lagi, ia melolos pedang terus melompat ke dalam biara dengan melintasi pagar tembok. Khawatir sang sumoay mengalami apa-apa, cepat Gi-jing ikut melompat masuk.

"Coba lihat apa ini?" kata Gi-ho sambil menunjuk tanah di depannya.

Ternyata di pelataran biara itu ada tujuh-delapan potong ujung pedang, jelas bekas ditebas kutung oleh senjata tajam.

"Adakah orang di dalam?" teriak Gi-ho sembari mencari ke ruangan belakang.

Gi-jing sendiri lantas membukakan pintu agar Lenghou Tiong dan lain-lain masuk ke dalam. Ia jemput sepotong ujung pedang yang kutung di atas tanah dan diberikan kepada Lenghou Tiong, katanya, "Lenghou-suheng, di sini pernah terjadi pertempuran."

Lenghou Tiong terima kutungan pedang itu, dilihatnya bagian yang terkutung itu sangat licin dan mengilap. Tanyanya, "Apakah Ting-sian dan Ting-yat Suthay menggunakan senjata pedang?"

"Beliau berdua tidak memakai pedang," sahut Gi-jing. "Suhu menyatakan, asalkan dapat meyakinkan ilmu pedang dengan sempurna, sekalipun yang dipakai adalah pedang kayu atau pedang bambu juga cukup untuk mengalahkan musuh. Beliau menyatakan pula bahwa pedang atau golok terlalu keras, sedikit kurang hati-hati sudah menghabiskan nyawa orang atau mencacatkan badan lawan"

"Maksud beliau harus mengutamakan welas asih bukan?" sela Lenghou Tiong.

Gi-jing manggut. Dalam pada itu tiba-tiba terdengar seruan Gi-ho dari ruangan belakang, "He, di sini juga ada kutungan ujung pedang."

Beramai-ramai mereka lantas menyusul ke belakang, tertampak lantai maupun meja pada tiap-tiap ruangan biara itu penuh tertimbun debu. Pada umumnya biara pasti selalu terawat dengan sangat bersih, melihat debu yang memenuhi biara itu dapat diperkirakan sudah sekian lamanya ditinggalkan oleh penghuninya.

Setiba di pekarangan belakang, Lenghou Tiong dan lain-lain dapat menyaksikan beberapa pohon juga telah tumbang oleh tebasan senjata tajam. Dari bagian yang putus itu dapat diduga waktunya sudah beberapa hari yang lalu. Pintu belakang biara itu kelihatan terpentang lebar, daun pintu mencepat beberapa meter jauhnya, tampaknya didobrak orang secara paksa. Di luar pintu belakang ada sebuah jalanan kecil yang menuju ke lereng-lereng bukit, beberapa meter jauhnya ke sana jalan itu lantas bercabang dua arah.

"Kita membagi diri dalam dua kelompok, coba periksa adakah sesuatu yang mencurigakan?" seru Gi-jing.

Tidak lama kemudian Cin Koan yang ikut mencari ke arah sebelah kanan telah berteriak, "Di sini adalah sebuah panah kecil!"

"Ya, di sini juga ada sebuah paku!" seru pula yang lain.

Jalanan itu menjurus ke arah lereng-lereng bukit, segera mereka berlari cepat ke sana. Sepanjang jalan banyak pula ditemukan senjata rahasia serta kutungan pedang dan golok.

Sekonyong-konyong Gi-jing berseru kaget. Dari semak-semak rumput dijemputnya sebatang pedang, katanya terhadap Lenghou Tiong, "Inilah senjata golongan kami!"

"Tampaknya Ting-sian dan Ting-yat Suthay terlibat dalam pertempuran sengit dan pasti melalui tempat ini," ujar Lenghou Tiong.

Walaupun ucapan Lenghou Tiong ini tidak menyatakan kekalahan di pihak Hing-san-pay, tapi Gi-ho dan lain-lain tahu tentu gurunya dan

Ting-yat Suthay tidak mampu melawan musuh dan telah lari melalui jalanan ini. Dari senjata yang berserakan sepanjang jalan itu dapat diketahui pertarungan itu pasti sangat dahsyat. Agaknya kejadian sudah lalu beberapa hari, entah masih keburu menolong beliau-beliau atau tidak. Begitulah semua orang dicekam oleh perasaan khawatir, langkah mereka menjadi tambah cepat.

Jalan pegunungan itu makin menanjak makin curam serta melingkar-lingkar ke belakang gunung. Beberapa li kemudian, jalanan penuh batu-batu belaka dan tiada berwujud jalan lagi. Anak murid Hing-san-pay yang ilmu silatnya lebih rendah seperti Gi-lim, Cin Koan, dan lain-lain sudah jauh ketinggalan di belakang.

Jalan lebih jauh keadaan tambah sulit, boleh dikata bukan jalan lagi, juga tiada terdapat tanda-tanda berserakan senjata seperti tadi. Selagi menghadapi jalan buntu tanpa tanda-tanda arah, mendadak tertampak di sisi kiri di balik gunung sana ada asap tebal menjulang tinggi ke langit.

"Lekas kita periksa ke sebelah sana!" seru Lenghou Tiong dan segera mendahului berlari ke depan.

Asap tebal itu makin membubung tinggi. Sesudah mereka mengitari lereng sana, terlihatlah sebuah lembah luas di depan mereka. Api sedang berkobar-kobar dengan hebatnya di tengah lembah situ, terdengar suara peletak-peletok terbakarnya rumput dan kayu.

Dengan sembunyi di balik batu padas, Lenghou Tiong memberi tanda ke belakang agar Gi-ho dan lain-lain jangan bersuara. Pada saat itulah lantas terdengar teriakan seorang laki-laki dengan serak tua, "Ting-sian, Ting-yat, hari ini kami antar kalian menuju ke nirwana dan mendapatkan kesempurnaan, kalian tidak perlu berterima kasih lagi pada kami."

Lenghou Tiong bergirang, jelas Ting-sian dan Ting-yat Suthay masih hidup, untung kedatangannya ini tidak terlambat.

Lalu terdengar pula seruan seorang laki-laki lain, "Dengan baik-baik kami bujuk kalian meleburkan diri dalam perserikatan kita, tapi kalian

justru kepala batu dan membangkang, sejak kini dunia persilatan takkan ada Hing-san-pay lagi."

"Ya, kalian jangan menyalahkan orang lain berlaku kejam, tapi harus menyalahkan kalian sendiri yang bandel sehingga mengakibatkan banyak anak muridmu yang masih muda usia itu ikut mati konyol, sungguh sayang. Hahahahaha!" demikian teriak orang pertama tadi dengan tertawa penuh kepuasan.

Suara kedua orang itu yang satu timbul dari sebelah barat daya sana dan yang lain dari timur laut. Tampaknya api di tengah lembah itu semakin berkobar, jelas Ting-sian dan Ting-yat terkurung di tengah lautan api.

Segera Lenghou Tiong siapkan pedang, ia menarik napas panjang-panjang, lalu berteriak nyaring, "Kawanan bangsat, berani kalian membikin susah para suthay dari Hing-san-pay, sekarang tokoh-tokoh Ngo-gak-kiam-pay telah datang membantu, lekas kawanan bangsat menyerahkan diri!"

Sembari berseru ia terus menerjang ke bawah sana.

Sampai di dasar lembah ia lantas terhalang oleh tumpukan kayu dan rumput kering yang meninggi sampai beberapa meter. Tanpa pikir lagi Lenghou Tiong terus meloncat ke tengah gundukan api. Untung rumput dan kayu di tengah lingkaran api itu belum terbakar. Ia memburu maju beberapa langkah, terlihat dua buah rumah pembakaran gamping, tapi tidak tampak seorang pun.

"Ting-sian Suthay, Ting-yat Suthay, bala bantuan Hing-san-pay sudah tiba!" seru Lenghou Tiong.

Dalam pada itu Gi-ho, Gi-jing, dan lain-lain juga berteriak-teriak dari luar lingkaran api, "Suhu, Supek, Tecu sekalian sudah datang!"

Menyusul terdengarlah suara bentakan musuh dibarengi dengan suara benturan senjata yang ramai.

Dari mulut gua pembakaran tiba-tiba muncul sesosok tubuh orang

yang tinggi besar, sekujur badannya berlumuran darah. Itulah Ting-yat Suthay, pada tangannya menghunus pedang, meski pakaiannya sudah robek, mukanya juga berlepotan darah, tapi sekali berdiri masih kelihatan gagah berwibawa.

Ketika melihat Lenghou Tiong, Ting-yat tercengang, katanya, "Kau ... kau"

"Tecu Lenghou Tiong," sahut Lenghou Tiong.

"Aku memang kenal kau sebagai Lenghou Tiong yang"

Tapi Lenghou Tiong lantas memotong, "Tecu akan membuka jalan, silakan kalian ikut menerjang keluar."

Ia terus menjemput sebatang kayu dan digunakan untuk mengorak-arik gundukan rumput yang terbakar.

"Kau kan sudah masuk Mo-kau ..." belum lagi Ting-yat sempat bicara, pada saat itu seorang telah membentak, "Siapa yang berani mengacau di sini?"

Sinar golok tampak berkelebat di tengah cahaya api.

Melihat api berkobar lebih hebat, sedangkan Ting-yat Suthay menaruh prasangka padanya dan tampaknya tidak sudi ikut menerjang keluar, dalam keadaan demikian Lenghou Tiong pikir mesti ambil tindakan kilat dan terpaksa harus melanggar pantangan membunuh baru dapat menyelamatkan tokoh-tokoh Hing-san-pay itu. Maka cepat ia melangkah mundur setindak sehingga serangan golok tadi meleset. Menyusul bacokan golok yang kedua kalinya lantas tiba pula. Tapi sekali pedang Lenghou Tiong bergerak, "cret", kontan golok lawan berikut lengannya sudah tertebas kutung. Pada saat yang sama terdengar jeritan ngeri seorang wanita di luar lingkaran sana, tentu murid Hing-san-pay yang telah dicelakai musuh.

Lenghou Tiong menjadi khawatir, cepat ia melompat ke luar lingkaran api, dilihatnya di lereng gunung secara berkelompok-kelompok sudah terjadi pertarungan sengit. Setiap tujuh murid Hing-san-pay terjalin

menjadi satu barisan pedang sedang melawan musuh, tapi ada juga beberapa orang yang terpisah sendiri-sendiri dan tidak sempat menggabungkan diri, terpaksa bertempur dengan musuh secara nekat.

Barisan pedang yang terbentuk itu meski belum tampak unggul, tapi sementara juga takkan berhalangan, sebaliknya yang bertempur sendiri-sendiri itu kelihatan terdesak, dalam waktu singkat sudah ada dua-tiga murid perempuan yang telah mengeletak binasa.

Lenghou Tiong coba mengawasi medan pertempuran, dilihatnya Gi-lim dan Cin Koan dengan punggung adu punggung sedang menempur tiga laki-laki dengan mati-matian. Cepat ia memburu ke sana, mendadak sinar tajam berkelebat, sebatang pedang telah menusuk ke arah dadanya. Sedikit pun langkah Lenghou Tiong tidak menjadi kendur, berbareng pedangnya menyabet ke depan, leher orang itu tertusuk dan tamat seketika.

Dengan beberapa lompatan lagi Lenghou Tiong sudah sampai di depan Gi-lim, sekali pedangnya bergerak, kontan punggung seorang laki-laki itu tertembus, gerakan pedang berikutnya telah merobek iga seorang musuh yang lain. Laki-laki yang ketiga sedang angkat ruyung baja hendak mengemplang ke batok kepala Cin Koan, cepat pedang Lenghou Tiong memapak ke atas, kontan sebelah lengan laki-laki itu tertebas sebatas bahu.

Wajah Gi-lim tampak pucat pasi, katanya dengan mengulum senyum, "Omitohud, Lenghou-toako!"

"Kalian berdiri saja di sini, jangan pergi," kata Lenghou Tiong.

Dilihatnya Ih-soh di sebelah sana juga sedang kelabakan karena dicecar oleh dua lawan tangguh. Cepat Lenghou Tiong memburu maju, "sret-sret" dua kali, yang satu kena perutnya, yang lain tangan putus sebatas pergelangan. Kembali dua jago musuh dibereskan. Waktu dia putar ke sana, di mana pedangnya menyambar, tanpa ampun tiga orang yang sedang menempur Gi-ho dan Gi-jing dengan sengit juga mengeletak didahului dengan jeritan ngeri.

Tiba-tiba terdengar suara seorang tua berseru, "Kerubut dia, bereskan

keparat ini!"

Menyusul tiga sosok bayangan sekaligus menubruk ke arah Lenghou Tiong, tiga pedang menyambar tiba bersama, masing-masing mengarah leher, dada, dan perutnya.

Gerak serangan ketiga pedang musuh ini sangat lihai, sungguh permainan tokoh kelas satu. Keruan Lenghou Tiong terkejut, katanya di dalam hati, "Ini kan ilmu pedang Ko-san-pay! Apa mungkin mereka ini memang orang Ko-san-pay?"

Karena sedikit ayal itulah ujung pedang ketiga lawan sudah lebih dekat mengancam tempat-tempat yang berbahaya itu. Cepat Lenghou Tiong menggunakan "Boh-kiam-sik" (cara mematahkan serangan pedang) dari Tokko-kiu-kiam yang telah diyakinkan itu, pedangnya berputar, sekaligus serangan tiga musuh telah dipatahkan semua, bahkan demikian hebat daya tekanannya sehingga musuh-musuh itu terdesak mundur dua-tiga langkah.

Sekarang dapat dilihatnya dengan jelas, lawan yang di sebelah kiri adalah laki-laki besar gemuk, usianya sekitar 40-an dan berjenggot pendek. Yang tengah adalah seorang kakek kurus kering berkulit hitam, kedua matanya bersinar tajam.

Lenghou Tiong tidak sempat memandang orang ketiga, ia terus menggeser ke samping, pedangnya membalik dan "sret-sret" dua kali, kontan dua musuh yang sedang mengerubut The Oh dirobahkan.

Dalam pada itu ketiga orang tadi telah berteriak-teriak dan membentak-bentak terus mengejar tiba. Namun Lenghou Tiong sudah ambil keputusan untuk tidak terlibat lebih lama dengan mereka mengingat kepandaian mereka sangat lihai, untuk membereskan mereka tentu makan waktu dan sementara itu orang-orang Hing-san-pay pasti akan banyak jatuh korban. Karena itu ia lantas kerahkan tenaga dalam terus berlari-lari tanpa berhenti, di situ ia menusuk satu kali, di sana ia menebas pula, di mana pedangnya menyambar tentu jatuh seorang musuh dengan terluka parah atau terus binasa.

Ketiga orang tadi masih terus mengejar sambil membentak-bentak,

tapi jaraknya dengan Lenghou Tiong selalu terpaut beberapa meter jauhnya dan sukar menyusulnya. Hanya dalam waktu singkat saja lebih dari 40 orang musuh telah menjadi korban Tokko-kiu-kiam yang dimainkan Lenghou Tiong, tiada seorang pun yang mampu menangkis atau menghindar.

Karena dalam sekejap saja pihak musuh sudah roboh lebih 40 orang, imbalan kekuatan kedua pihak lantas berubah dengan cepat. Setiap kali ada musuh yang roboh, segera murid Hing-san-pay yang kehilangan lawan itu sempat pergi membantu kawannya. Tadinya jumlah musuh lebih banyak, tapi lambat laun keadaan menjadi terbalik, makin lama pihak Hing-san-pay makin tambah kuat.

Lenghou Tiong sudah ambil ketetapan bahwa pertempuran hari ini sekali-kali tidak boleh menaruh belas kasihan, jika dalam waktu singkat musuh tidak dihancurkan, tentu Ting-sian Suthay dan kawan-kawannya yang terkurung di dalam gua pembakaran itu akan sukar diselamatkan.

Begitulah Lenghou Tiong terus berlari kian-kemari secepat terbang, di mana dia tiba, dalam radius tiga meter tiada seorang musuh pun yang terhindar dari kematian. Tidak lama kemudian kembali ada 20 orang lebih dirobohkan lagi.

Sisa musuh masih ada 60-70 orang, mereka menyaksikan kesaktian Lenghou Tiong seperti setan yang sukar dilawan dengan tenaga manusia, sekonyong-konyong orang-orang itu berteriak terus sebagian berlari-lari ke dalam hutan belukar.

Lenghou Tiong membinasakan lagi beberapa orang, sisanya tambah patah semangat, cepat mereka pun lari sipat kuping. Tinggal ketiga laki-laki tadi masih terus mengudak di belakang Lenghou Tiong, tapi jaraknya makin menjauh, jelas mereka pun mulai jeri.

Tiba-tiba Lenghou Tiong berhenti lari dan putar balik, bentaknya, "Kalian ini orang Ko-san-pay bukan?"

Ketiga orang itu berbalik melompat mundur, seorang di antaranya yang tinggi besar balas membentak, "Siapakah kau?"

Lenghou Tiong tidak menjawab, serunya kepada Ih-soh dan lain-lain, "Lekas kalian membuat jalan untuk menolong teman-teman yang terkurung api itu!"

Segera anak murid Hing-san-pay sama berusaha memadamkan api yang sudah menjilat tumpukan rumput. Gi-ho dan beberapa kawannya sudah melompat masuk ke tengah lingkaran api. Rumput dan kayu kering yang sudah berkobar itu sukar dipadamkan lagi, syukur di bawah usaha belasan orang, lingkaran api itu dapat dibobol menjadi suatu luangan jalan, Gi-ho dan lain-lain sama mendukung keluar beberapa nikoh dalam keadaan payah.

"Bagaimana dengan Ting-sian Suthay?" tanya Lenghou Tiong.

"Banyak terima kasih atas perhatianmu!" tiba-tiba suara seorang tua menanggapi. Menyusul seorang nikoh tua berbadan sedang tampak melangkah ke luar dari lingkaran api dengan tenang. Jubahnya yang putih itu tampak bersih, tangannya juga tidak bersenjata, hanya tangan kiri membawa serenceng biji tasbih, wajahnya welas asih, sikapnya tenang dan kalem.

Diam-diam Lenghou Tiong sangat heran dan kagum akan ketenangan nikoh tua itu meski menghadapi bahaya maut. Segera ia memberi hormat dan berkata, "Tecu Lenghou Tiong menyampaikan salam hormat kepada Suthay."

Ting-sian Suthay merangkap tangan membalas hormat, tapi ia lantas berkata, "Awat, ada orang menyerang kau!"

"Ya," sahut Lenghou Tiong, tanpa menoleh pedangnya terus diayun ke belakang. Terdengar "trang" satu kali, tusukan pedang laki-laki tinggi besar tadi telah ditangkis pergi. Lalu katanya pula, "Bantuan Tecu datang terlambat, mohon Suthay memaafkan."

Berbareng terdengar suara nyaring dua kali, kembali serangan kedua orang yang lain ditangkis lagi.

Dalam pada itu ada belasan nikoh lolos keluar lagi dari lingkaran api,

bahkan ada yang menggendong mayat. Ting-yat Suthay juga telah muncul, segera ia memaki dengan geram, "Kawanan bangsat yang tidak tahu malu, kejam amat melebihi binatang" saat itu ujung jubahnya tampak terjilat api, tapi ia seperti tidak ambil pusing. Cepat Ih-soh mendekati untuk memadamkan api.

"Kedua Suthay tidak tercedera apa-apa, sungguh menggembirakan sekali," kata Lenghou Tiong.

Pada saat itu pula tiga pedang telah menusuk sekaligus dari belakang. Tapi sekarang Lenghou Tiong tidak cuma mahir ilmu pedang saja, bahkan kekuatan tenaga dalamnya juga jarang ada bandingannya. Begitu mendengar sambaran angin tajam, secara cepat ia lantas tahu bagaimana serangan musuh itu, segera pedangnya berputar lagi, sekaligus ia balas menusuk pergelangan tangan lawan.

Ilmu silat ketiga orang itu sangat tinggi, gerak perubahannya juga amat cepat. Lekas-lekas mereka menghindar, namun demikian punggung tangan laki-laki tinggi besar tadi tetap tergores luka, darah lantas mengucur.

"Kedua Suthay, Ko-san-pay adalah kepala dari Ngo-gak-kiam-pay, bersama Hing-san-pay biasanya adalah senapas dan setanggungan, mengapa mendadak mereka melakukan sergapan licik, sungguh hal ini sukar dimengerti?" kata Lenghou Tiong.

Mendadak Ting-yat Suthay tanya Gi-ho dan lain-lain, "Di mana Suci? Kenapa beliau tidak ikut datang?"

"Suhu ... suhu telah dicelakai kaum jahanam, beliau telah gugur dalam per ... pertarungan sengit" sahut Cin Koan dengan suara tangis.

"Keparat!" maki Ting-yat Suthay penuh dendam dan murka sambil melangkah maju. Tapi baru dua-tiga tindak tubuhnya lantas terhuyung-huyung dan jatuh terduduk, darah segar menyembur dari mulutnya.

Dalam pada itu ketiga jago Ko-san-pay tadi tetap tak bisa mengenai Lenghou Tiong meskipun mereka telah berganti macam-macam tipu

serangan. Padahal pemuda itu melayani mereka dengan mungkur, tangkisannya juga dilakukan dengan membelakangi mereka, namun ilmu pedangnya ternyata demikian hebatnya, apalagi kalau dia berhadapan muka dengan muka, mana mereka bertiga mampu melawannya?

Begitulah ketiga orang sama-sama mengeluh dan gelisah, mereka menyesal mengapa tidak sejak tadi-tadi melarikan diri, tapi malah berkumpul menjadi satu.

Serangan Lenghou Tiong ternyata sangat menarik, terhadap musuh sebelah kiri selalu menyerang sisi kiri, bila menyerang musuh sebelah kanan yang diserang adalah sisi kanan, dengan demikian ketiga orang makin rapat berdesakan sendiri. Berturut-turut Lenghou Tiong menyerang belasan kali dan ketiga orang terpaksa menangkis belasan kali tanpa sanggup balas menyerang sekali pun. Ilmu pedang yang dimainkan ketiga orang itu adalah jurus serangan Ko-san-pay yang paling lihai, tapi menghadapi Tokko-kiu-kiam yang ajaib mereka benar-benar tak berdaya.

Lenghou Tiong sengaja hendak memaksa lawan-lawannya mengeluarkan ilmu pedang Ko-san-pay mereka agar tidak dapat menyangkal asal usul mereka pula. Begitulah makin lama muka ketiga orang sudah makin basah oleh air keringat, sikap mereka juga semakin beringas, ilmu pedang mereka pun belum kacau, nyata mereka memang sangat ulet sebagai jago kawakan.

"Omitohud! Siancay, Siancay!" Ting-sian Suthay menyebut Buddha. "Tio-suheng, Ma-suheng, Thio-suheng, selamanya Hing-san-pay dan Ko-san-pay kalian adalah kawan dan bukan lawan, mengapa kalian bertiga terus memaksa sedemikian rupa, sampai-sampai mau membakar kami secara hidup-hidup. Sungguh aku tidak paham apa sebabnya, silakan kalian memberi penjelasan."

Jago-jago Ko-san-pay itu memang betul she Tio, Ma, dan Thio. Mereka jarang muncul di Kangouw, mereka menyangka asal usul mereka cukup rahasia, memangnya mereka sudah kelabakan dicecar oleh serangan Lenghou Tiong, mereka tambah kaget lagi oleh kata-kata Ting-sian Suthay yang tepat menyebut she mereka. Tanpa terasa

pergelangan tangan dua orang di antaranya tertusuk pedang Lenghou Tiong, pedang mereka jatuh ke tanah.

Bab 87. Ting-sian Suthay yang Bijaksana

Menyusul ujung pedang Lenghou Tiong lantas mengancam di tenggorokan si kakek kurus kering dan membentak, "Lemparkan pedangmu!"

Kakek itu menghela napas panjang, katanya, "Di dunia ini ternyata ada ilmu silat dan ilmu pedang sedemikian hebat, biarpun aku orang she Tio terjungkal di bawah pedangmu juga tidak penasaran."

Mendadak tangannya menyendal, dengan tenaga dalamnya ia membikin pedang sendiri tergetar putus menjadi beberapa potong dan jatuh berserakan di atas tanah.

Lenghou Tiong lantas melangkah mundur, sebaliknya Gi-ho bertujuh lantas mengacungkan pedang masing-masing dan mengepung ketiga orang itu di tengah.

Dengan perlahan Ting-sian Suthay berkata, "Ko-san-pay kalian bermaksud melebur Ngo-gak-kiam-pay menjadi satu aliran yang disebut Ngo-gak-pay. Hing-san-pay sendiri sudah bersejarah ratusan tahun, betapa pun aku tidak berani membuatnya tamat di bawah pimpinanku, maka aku telah menolak saran kalian. Mestinya urusan ini dapat dirundingkan lebih jauh, tapi mengapa kalian lantas main kekerasan dan pakai cara keji ketika aku memperlihatkan maksud tidak setuju? Perbuatan kalian ini bukanlah terlalu kasar?"

"Buat apa banyak omong dengan mereka, Suci," sela Ting-yat Suthay. "Semuanya dibinasakan saja agar tidak mendatangkan bencana di kemudian hari. Hek ... huk-huk-huk" tiba-tiba ia terbatuk-batuk dan kembali menumpahkan darah.

Laki-laki tinggi besar she Ma itu menjawab, "Kami hanya melakukan tugas atas perintah, seluk-beluk urusan ini sama sekali kami tidak tahu"

"Kenapa kau banyak bicara? Mau bunuh mau potong boleh terserah saja kepada mereka," mendadak si kakek she Tio mendamprat kawannya.

Orang she Ma menjadi mengkeret dan tidak berani bicara lagi, wajahnya menampilkan rasa malu.

"Kalian bertiga 30 tahun yang lampau pernah malang melintang di daerah utara, kemudian mendadak menghilang. Tadinya kukira kalian sudah sadar dan mau kembali ke jalan yang benar, siapa duga kalian malah sudah masuk Ko-san-pay dan mempunyai maksud tujuan tertentu," demikian Ting-sian berkata. "Ai, Co-ciangbun dari Ko-san-pay adalah seorang tokoh sakti, tapi beliau telah menerima sekian banyak kaum ... orang Kangouw yang aneh-aneh untuk mempersulit sesama Ngo-gak-kiam-pay, sungguh sukar dipahami apa maksud tujuannya."

Dasarnya Ting-sian memang padri yang welas asih, meski menghadapi kejadian luar biasa juga tidak mau menggunakan kata-kata kasar terhadap lawan. Sesudah menghela napas panjang, lalu ia bertanya, "Suci kami Ting-cing Suthay tentunya juga tewas di tangan kawan kalian bukan?"

Rupanya orang she Ma tadi merasa malu, maka sekarang ia ingin memperbaiki pamornya, dengan suara keras ia menjawab, "Benar, itulah perbuatan Ciong Tin Sute"

Tapi si kakek she Tio telah mendengus padanya dengan mata melotot. Baru sekarang orang she Ma menyadari ucapannya yang terlepas, namun ia coba membela diri, "Urusan sudah begini, apa gunanya berdusta lagi? Co-ciangbun memerintahkan kami menuju ke dua jurusan, masing-masing melaksanakan tugas di Hokkian dan Ciatkang sini."

"Omitohud!" kembali Ting-sian menyebut Buddha. "Sebagai bengcu dari Ngo-gak-kiam-pay, kedudukan Co-ciangbun betapa agung dan terhormat, buat apa beliau bertekad akan melebur kelima aliran kita dan diketuai oleh satu orang? Dia sengaja menggunakan kekerasan dan mencelakai sesama kaum, apakah tindakan demikian takkan

ditertawai oleh kesatria seluruh jagat?"

"Suci," Ting-yat menyela dengan suara bengis, "bangsat berhati binatang yang kejam seperti mereka, buat apa" sampai di sini kembali darah mancur keluar lagi dari mulutnya.

Ting-sian Suthay mengebaskan tangannya dan berkata kepada ketiga orang itu, "Segala apa telah ditakdirkan dengan baik, banyak berbuat jahat akhirnya pasti akan terima ganjaran setimpal. Pergilah kalian sekarang! Harap kalian menyampaikan kepada Co-ciangbun bahwa sejak kini Hing-san-pay tidak di bawah perintah Co-ciangbun lagi. Meski golongan kami adalah kaum wanita seluruhnya juga tidak nanti bertekuk lutut di bawah ancaman kekerasan. Tentang keinginan Co-ciangbun akan melebur Ngo-gak-kiam-pay, sekali-kali tak bisa diterima oleh Hing-san-pay."

"Supek, mereka" seru Gi-ho.

Tapi Ting-sian Suthay lantas memberi perintah, "Bubarkan barisan pedang!"

Terpaksa Gi-ho mengiakan, pedangnya ditarik kembali diikuti oleh kawan-kawannya.

Ketiga jago Ko-san-pay itu sama sekali tidak menduga mereka akan dibebaskan secara begitu, mau tak mau timbul juga rasa terima kasih mereka kepada Ting-sian. Mereka memberi hormat, lalu putar tubuh dan lari pergi dengan cepat.

Dalam pada itu api berkobar semakin hebat, banyak orang Ko-san-pay yang bergelimpangan, baik yang sudah mati maupun luka parah. Belasan orang di antaranya yang lukanya rada ringan berusaha merangkak bangun untuk menghindari terbakar, tapi yang terluka parah dan tidak mampu bergerak terpaksa berteriak-teriak minta tolong ketika api menjalar mendekati mereka.

"Urusan ini bukan salah mereka, tapi adalah tanggung jawab Co-ciangbun," ujar Ting-sian Suthay. "Ih-soh, Gi-jing, bolehlah kalian menolong mereka."

Para murid Hing-san-pay cukup kenal watak sang ketua yang welas asih, mereka tidak berani membantah, segera mereka berusaha memeriksa orang-orang Ko-san-pay, asal yang masih bernapas lantas mereka angkat ke tempat yang aman dan diberi obat.

Ting-sian Suthay menengadah ke selatan, kedua matanya mengembeng air mata, serunya mengharukan, "Suci!" mendadak tubuhnya sempoyongan terus terbanting jatuh.

Semua orang terkejut, cepat mereka mendukungnya bangun, tertampak darah merembes keluar dari mulut nikoh tua itu.

Kiranya Ting-sian Suthay bersama rombongannya telah dikepung musuh, sembari bertahan Ting-sian dan Ting-yat Suthay mengundurkan diri ke dalam gua pembakaran gamping itu di Lembah To-kiam-kok itu, mereka telah bertahan beberapa hari lamanya, tanpa makan minum dan tidak mengaso pula, memangnya mereka sudah payah lahir batin seperti pelita yang kehabisan minyak, sekarang musuh telah dihalau, hatinya berduka pula atas gugurnya Ting-cing Suthay, saking sedihnya ia tak bisa menguasai diri lagi dan jatuh pingsan.

Keruan anak murid Hing-san-pay menjadi ribut, mereka memanggil suhu dan supek dengan khawatir. Luka Ting-yat Suthay juga sangat berat sehingga mereka menjadi bingung.

Lenghou Tiong lantas berkata, "Api berkobar dengan hebat, marilah kita menyingkir ke sebelah sana. The-sumoay, Cin-sumoay, kalian bertujuh boleh pergi mencari buah-buahan atau barang lain yang dapat dimakan. Kukira semua orang sudah sangat kelaparan."

The Oh dan Cin Koan mengiakan dan masing-masing pergi melaksanakan tugasnya. Tidak lama kemudian mereka sudah kembali dengan membawa kantong air untuk diminum Ting-sian, Ting-yat Suthay, dan kawan-kawan yang terluka.

Pertempuran dahsyat di Liong-coan ini ternyata memakan korban 37 orang Hing-san-pay. Teringat pula kepada Ting-cing Suthay serta para

suci dan sumoay lain yang juga sudah gugur, para murid Hing-san-pay itu menjadi berduka. Mendadak ada di antaranya menangis tergerung-gerung sehingga bergemalah suara tangis sedih di lembah pegunungan itu.

Mendadak Ting-yat Suthay membentak bengis, "Yang mati pun sudah mati, kenapa kalian tak bisa menguasai perasaan?"

Murid-murid Hing-san-pay kenal watak nikoh tua yang keras itu, mereka tidak berani membangkang, serentak suara tangis lantas berhenti, hanya beberapa orang di antaranya masih terguguk-guguk.

Lalu Ting-yat berkata pula, "Bagaimana Ting-cing Suci mengalami celaka? Oh-ji, bicaramu lebih lancar, coba lapor kepada Ciangbunjin sejelas-jelasnya."

The Oh mengiakan, ia berbangkit, lalu menguraikan apa yang terjadi di Sian-he-nia di Hokkian, di mana mereka masuk perangkap musuh, tapi berkat bantuan Lenghou Tiong mereka dapat selamat. Kemudian mereka tertawan musuh pula di Ji-pek-poh, di situ Ting-cing Suthay diancam dan dipaksa oleh Ciong Tin dari Ko-san-pay, kemudian dikerubut pula oleh orang-orang berkedok, untung Lenghou Tiong keburu datang membantu lagi, tapi lantaran luka Ting-cing Suthay cukup parah, akhirnya wafat dengan tenang.

"Ya, jelas sudah bahwa kawanan bangsa Ko-san-pay telah menyamar sebagai orang Mo-kau untuk memaksa Suci menyetujui peleburan Ngo-gak-kiam-pay," kata Ting-yat Suthay. "Hm, sungguh keji dan kejam amat rencana mereka. Jika mereka sudah berada dalam cengkeraman musuh, maka sukarlah bagi Suci untuk menolak ancaman mereka."

Sampai di sini suaranya menjadi lemah, ia terengah-engah sejenak, lalu menyambung, "Ting-cing Suci dikepung musuh di Sian-he-nia, rupanya beliau mengetahui pihak lawan bukan orang-orang yang mudah dihadapi, maka dia telah mengirim merpati pos untuk minta bantuan kepada kami. Tak terduga ... tak terduga hal ini pun sudah berada dalam perhitungan musuh dan kita telah dicegat di sini."

Melihat keadaan Ting-yat yang sudah lemah itu, murid Ting-sian yang bernama Gi-bun membujuknya, "Susiok, harap kau mengaso saja, biar Tecu yang menceritakan pengalaman kita ini."

"Pengalaman apa? Sudah terang musuh telah menyerbu Cui-gwe-am di malam buta dan pertempuran terus berjalan sampai hari ini," kata Ting-yat.

Gi-bun mengiakan, namun diuraikan juga secara singkat apa yang sudah terjadi selama beberapa hari akhir-akhir ini.

Kiranya orang-orang Ko-san-pay yang menyerbu Cui-gwe-am di tengah malam buta itu pun pakai kedok dan menyamar sebagai anggota Mo-kau. Diserang secara besar-besaran dan mendadak, rombongan Hing-san-pay hampir-hampir saja mengalami nasib pemusnahan keseluruhannya. Untung para nikoh Cui-gwe-am itu pun terhitung suatu aliran persilatan tersendiri selama beberapa angkatan, di dalam biara itu masih tersimpan lima batang Liong-coan-po-kiam, pedang wasiat gemblengan khas Kota Liong-coan. Ketua Cui-gwe-am, Jing-hiau Suthay, dalam keadaan bahaya telah membagi-bagikan pedang pusakanya kepada Ting-sian dan Ting-yat, dengan pedang pusaka yang sanggup memotong besi seperti merajang sayur itu, banyak sekali senjata pihak musuh telah dikutungi dan tidak sedikit juga melukai pihak lawan. Dengan demikian rombongan Ting-sian dapat bertempur sambil mengundurkan diri sampai di lembah pegunungan ini.

Lembah gunung ini dahulunya terdapat tambang besi, selama beberapa tahun terkenal sebagai "Lembah Tempat Pedang". Kemudian simpanan baja di lembah itu habis digali, tempat gembleng pedang berpindah tempat, hanya tinggal sisa-sisa tungku dan rumah pembakaran yang pernah dihuni itu. Berkat rumah-rumah pembakaran itu pula orang-orang Hing-san-pay dapat bertahan sekian hari dan tidak sampai musnah. Orang-orang Ko-san-pay sudah mulai mengumpulkan kayu dan rumput kering dan akan membakar hidup-hidup mereka, coba kalau datangnya Lenghou Tiong terlambat setengah hari saja pasti keadaan sudah runyam.

Ting-yat Suthay tidak sabar mendengarkan cerita Gi-bun itu, dia

hanya mendelik ke arah Lenghou Tiong. Mendadak ia berkata, "Kau ... kau sangat baik. Tapi mengapa kau dipecat oleh gurumu, katanya kau berkomplot dengan pihak Mo-kau?"

"Tecu kurang teliti dalam pergaulan, tatkala itu memang benar berkenalan dengan beberapa tokoh dari Mo-kau," sahut Lenghou Tiong.

"Hm, binatang-binatang seperti kaum Ko-san-pay ini terang lebih jahat daripada orang Mo-kau," jengek Ting-yat Suthay. "Huh, apakah orang-orang yang menamakan dirinya beng-bun-cing-pay selalu lebih baik daripada Mo-kau?"

Tiba-tiba Gi-ho menyela, "Lenghou-suheng, bukan maksudku hendak mengolok-olok gurumu, padahal dia mengetahui bahwa Hing-san-pay kami sedang mengalami kesukaran, tapi dia sengaja berpeluk tangan tak mau membantu, di dalam hal ini bukan mustahil ... bukan mustahil dia sudah menyetujui peleburan Ngo-gak-kiam-pay sebagaimana disarankan oleh Ko-san-pay."

Tergerak hati Lenghou Tiong, ia merasa ucapan Gi-ho itu bukannya tidak mungkin. Tapi sejak kecil ia sudah memuja sang guru, dalam hati sedikit pun tidak pernah timbul rasa kurang hormatnya kepada beliau. Maka jawabnya, "Kukira suhu tidak sengaja tinggal diam, besar kemungkinan beliau ada urusan penting lain, maka ... maka"

Sejak tadi Ting-sian memejamkan mata buat menghimpun semangat, kini perlahan-lahan ia membuka mata dan berkata, "Hing-san-pay mengalami bencana, semuanya berkat bantuan Lenghou-siauihiap, budi kebaikan ini"

"Ah, Tecu hanya melakukan kewajiban sekadarnya, ucapan Supek tak berani kuterima," cepat Lenghou Tiong menjawab.

Ting-sian menggeleng, katanya, "Lenghou-siauihiap tidak perlu merendah diri. Gak-suheng sendiri tidak sempat, maka murid pertamanya yang dikirim ke sini untuk membantu juga sama saja. Gi-ho, kau jangan sembarang omong dan kurang hormat kepada orang tua."

"Tecu tidak berani," sahut Gi-ho sambil membungkuk tubuh. "Cuma ... cuma Lenghou-suheng sudah diusir dari Hoa-san-pay, Gak-supek tidak mengakui dia lagi sebagai murid. Kedatangannya juga bukan atas suruhan Gak-supek."

"Kau memang selalu tidak mau kalah dan suka berdebat saja," ujar Ting-sian dengan tersenyum. Dasar wataknya memang halus, selamanya tidak pernah bersuara bengis kepada anak muridnya.

Mendadak Gi-ho menghela napas dan berkata pula, "Ai, kalau Lenghou-suheng adalah wanita tentu segalanya akan menjadi baik."

"Sebab apa?" tanya Ting-sian Suthay.

"Dia sudah dipecat oleh Hoa-san-pay dan tidak punya ikatan keluarga lagi, jika dia wanita tentu dapat masuk menjadi anggota Hing-san-pay kita," sahut Gi-ho. "Dia telah bahu-membahu dengan kita menghadapi segala kesukaran, sudah mirip orang sendiri"

"Ngaco-belo! Sudah begini besar, bicaramu masih seperti anak kecil saja," bentak Ting-yat Suthay.

Sebaliknya Ting-sian tetap tersenyum, katanya, "Gak-suheng hanya salah paham saja, kelak bila sudah jelas duduknya perkara tentu Lenghou-siauhiap akan diterima kembali dan justru tenaga Lenghou-siauhiap akan sangat diandalkan. Seumpama dia tidak mau kembali ke Hoa-san-pay lagi, dengan ilmu silatnya yang tinggi dan keluhuran budinya, andaikan dia mau mendirikan aliran tersendiri juga bukan soal sulit."

"Tepat sekali ucapan Supek," The Oh menimbrung. "Lenghou-suheng, begitu jahat orang-orang Hoa-san-pay terhadap kau, kenapa tidak kau dirikan suatu ... suatu Lenghou-pay saja? Hm, apa kau mesti kembali lagi ke Hoa-san-pay, memangnya kau kepingin?"

Lenghou Tiong bersenyum getir, katanya, "Dorongan Supek benar-benar sangat membesarkan hati Tecu. Tapi semoga kemudian hari suhu sudi memaafkan kesalahan Tecu dan berkenan kembali ke dalam

perguruan, selain itu Tecu tidak punya keinginan lain lagi.”

“Kau tidak punya keinginan lain? Bagaimana dengan siausumoaymu?” tanya Gi-ho yang berwatak lugu dan suka bicara blakblakan itu.

Lenghou Tiong menggeleng, katanya ke pokok persoalan lain, “Marilah kita selesaikan layon para suci dan sumoay yang gugur. Apa mesti dikebumikan atau diperabukan?”

“Ya, kira perabukan saja mereka,” ujar Ting-sian Suthay dengan suara rada parau melihat sekian anak muridnya bergelimpangan menjadi korban keganasan orang. Karena itu beberapa muridnya kembali menangis lagi.

Ada beberapa murid Hing-san-pay sudah tewas beberapa hari yang lalu, ada pula yang menggeletak jauh di sana, beramai-ramai Gi-ho dan lain-lain mengumpulkan jenazah saudara-saudara seperguruan itu sembari mencaci maki kekejaman orang Ko-san-pay.

Selesai mengurus jenazah hari pun sudah gelap. Malam itu lantas mereka lewatkan di lembah pegunungan sunyi itu. Besok paginya para murid Hing-san-pay mengusung Ting-sian dan Ting-yat Suthay serta saudara-saudara seperguruan yang terluka ke Kota Liong-coan. Dari situ mereka melanjutkan perjalanan melalui sungai, mereka menyewa empat buah perahu berkabin dan menuju ke utara.

Khawatir orang Ko-san-pay menyerang pula di tengah jalan, Lenghou Tiong ikut dalam rombongan Hing-san-pay itu.

Untuk menghindarkan prasangka jelek, Gi-lim sengaja menumpang di perahu lain. Setiap hari Lenghou Tiong omong-omong dengan Gi-ho, The Oh, Cin Koan, dan lain-lain sehingga tidak begitu kesepian. Sementara itu keadaan Ting-sian dan Ting-yat Suthay sudah berangsur baik sesudah perahu mereka lewat Ci-tong-kan.

Sampai di muara Sungai Tiangkang, mereka lantas ganti sewa perahu lain dan berlayar ke mudik, ke hulu sungai di sebelah barat. Perjalanan yang agak lambat itu diperkirakan setiba di Hankau semua orang yang terluka sudah dapat sembuh, di situ mereka dapat mendarat lalu

melanjutkan perjalanan ke muara untuk pulang ke Hing-san.

Suatu hari sampailah mereka di muara Danau Hoan-yang-oh, perahu mereka berlabuh di tepi Kota Kiukang. Perahu yang mereka tumpangi sekarang adalah perahu layar yang amat besar, beberapa puluh orang berkumpul menjadi satu kapal. Di waktu malam Lenghou Tiong tidur bersama para kelasi dan juru mudi di buritan.

Tengah malam itu, tiba-tiba Lenghou Tiong mendengar di tepi sungai sana ada suara tepukan tangan yang perlahan, berturut-turut bertepuk tiga kali, berhenti sejenak lalu bertepuk tiga kali pula. Menyusul seorang di atas perahu sebelah barat juga balas tepuk tangan tiga kali berhenti sebentar, lalu bertepuk lagi tiga kali.

Tepuk tangan itu sebenarnya tidak keras, tapi lwekang Lenghou Tiong sekarang sudah amat tinggi, dengan sendirinya daya pendengarannya juga sangat tajam. Begitu mendengar suara yang aneh segera ia terjaga bangun. Ia tahu tepukan tangan itu adalah kode di antara orang-orang Kangouw yang saling memberi isyarat.

Selama beberapa hari Lenghou Tiong selalu waspada dan mengawasi gerak-gerik sepanjang sungai kalau-kalau musuh menyerang secara mendadak. Pikirnya, "Coba kulihat siapa yang datang. Jika mereka bermaksud jahat kepada Hing-san-pay akan kubereskan saja secara diam-diam supaya tidak mengejutkan Ting-sian Suthay dan lain-lain."

Ia memandang ke perahu di sebelah barat sana, tertampak sesosok bayangan melompat ke daratan. Cepat Lenghou Tiong ikut melompat ke tepi sungai dengan enteng sekali, lalu mengitar di belakang sederetan keranjang yang berisi guci minyak yang siap di tepi sungai itu, terus menyusur lebih dekat ke sana.

Terdengar suara seorang sedang berkata, "Nikoh-nikoh di atas kapal itu memang tenar dari Hing-san-pay."

Lenghou Tiong berjongkok dengan diam, terdengar seorang lagi menjawab, "Lalu bagaimana baiknya? Apakah kita turun tangan malam ini juga atau tunggu sesudah hari terang? Apakah kau mengetahui tokoh-tokoh Hing-san-pay mana yang ikut datang?"

Yang pertama tadi berkata, "Kudengar para nikoh itu ada yang memanggil suhu dan ada yang memanggil supek, jelas Ting-sian dan Ting-yat kedua nikoh tua itu berada bersama mereka, Ting-cing sudah jelas mati di Hokkian. Menghadapi nikoh-nikoh tua itu kita harus hati-hati. Pernah kusaksikan Ting-cing bertempur dengan orang di Soatang, kedua telapak tangannya yang bekerja naik-turun itu sekaligus pernah merobohkan tiga lawan tangguh terkenal di Soatang. Kabarnya kepandaian Ting-sian lebih tinggi pula daripada Ting-yat."

"Jika begitu kukira lebih baik kita berunding dulu dengan para kawan kita," kata temannya tadi.

"Tapi menurut pendapatku, asalkan kita berusaha merintangikan keberangkatan kawanan nikoh ini ke barat kan urusan menjadi beres?" kata yang lain. "Jika kita berunding dengan teman-teman kan menandakan kita berdua terlalu bodoh."

Dalam pada itu Lenghou Tiong telah merunduk lebih dekat, di bawah sinar bulan bintang yang remang-remang dilihatnya seorang berperawakan tegap, muka penuh godek mirip duri landak. Seorang lagi hanya tertampak dari samping, cuma raut mukanya kelihatan panjang lancip, orang ini kedengaran sedang menjawab, "Namun melulu kekuatan Pek-kau-pang kita jelas kita tak mampu melawan mereka. Apalagi kalau bertempur secara terang-terangan."

"Siapa bilang bertempur secara terang-terangan?" ujar si godek. "Biarpun ilmu silat kawanan nikoh itu sangat tinggi, kalau sudah kecebur di dalam air apa yang bisa mereka lakukan? Besok kita tunggu saja kalau kapal mereka sudah dilepas ke tengah sungai, kita lantasi selulup ke dalam sungai untuk membobol perahu mereka, dengan demikian masakah mereka takkan tertawaan satu per satu?"

"Akal ini sangat bagus," seru si muka lancip. "Dengan jasa besar ini nama Pek-kau-pang (Gerombolan Ular Putih) kita tentu akan tambah gemilang di Kangouw. Cuma aku masih mengkhawatirkan sesuatu."

"Mengkhawatirkan apa?" tanya si godek.

"Ngo-gak-kiam-pay mereka telah berserikat, kukhawatir bila Bok-taysiansing dari Heng-san-pay mengetahui perbuatan kita, mungkin sekali dia akan mencari perkara kepada Pek-kau-pang kita."

"Hm, selama ini kita pun sudah kenyang dibuat bulan-bulanan oleh Heng-san-pay. Sebaliknya sekali ini kalau kita tidak berusaha mati-matian, kelak kalau kita ada urusan tentu kawan-kawan lain juga takkan membantu. Padahal kalau usaha besar kali ini berhasil, boleh jadi Heng-san-pay akan ikut dihancurkan pula, perlu apa mesti takut kepada seorang Bok-taysiansing segala?"

"Baik, kuterima usulmu," sahut si muka lancip akhirnya. "Sekarang juga kita kumpulkan anak buah yang mahir menyelam."

Pada saat itulah Lenghou Tiong lantas melompat ke luar, dengan gagang pedang ia ketok belakang kepala si muka lancip, kontan orang itu jatuh kelengar. Si godek lantas memukul, tapi tahu-tahu thay-yang-hiat di pelipisnya telah kena ditonjok oleh gagang pedang Lenghou Tiong, seperti gasingan saja si godek berputar-putar dan akhirnya jatuh terduduk.

Pedang Lenghou Tiong menebas, dua buah tutup keranjang guci minyak telah dipotong, lalu kedua orang itu diangkatnya untuk dijebloskan ke dalam guci minyak yang penuh berisi minyak sayur. Rupanya guci-guci minyak itu disiapkan untuk esok harinya akan dimuat ke dalam perahu.

Begitu kedua orang itu masuk guci minyak, seketika mulut dan hidung mereka terendam, karena kerendam minyak dingin mereka lantas siuman malah dan kontan gelagapan karena tercekok minyak.

Tiba-tiba ada orang berkata di belakang, "Jangan mengganggu jiwa mereka, Lenghou-siauhiap!"

Itulah suara Ting-sian Suthay.

Lenghou Tiong terperanjat karena datangnya Ting-sian itu ternyata sama sekali tak diketahuinya. Segera ia mengiakkan sembari mengendurkan tangannya yang menahan di atas kepala kedua orang

itu.

Begitu merasa tekanan di atas kepala sudah kendur, segera kedua orang itu bermaksud melompat ke luar. Tapi Lenghou Tiong keburu berkata dengan tertawa, "Eh, jangan bergerak!"

Berbareng pedangnya mengetok pula batok kepala kedua orang sehingga mereka dipaksa ke dalam guci minyak lagi.

Kedua orang itu meringkuk di dalam guci minyak dan terendam minyak sampai sebatas leher, mata mereka terbelalak bingung karena tidak mengetahui cara bagaimana mereka bisa mengalami nasib demikian.

Dalam pada itu sesosok bayangan tampak melompat dari atas perahu, kiranya Ting-yat Suthay adanya. Dia bertanya, "Suci, apakah ada yang tertangkap?"

"Ternyata dua tongcu dari Pek-kau-pang di Lembah Kiukang sini, Lenghou-siauhiap hanya bercanda saja dengan mereka," sahut Ting-sian. Lalu ia berpaling kepada si godek dan bertanya, "Saudara she Ih atau she Ce? Apakah Su-pangcu baik-baik saja?"

Si godek memang she Ih, sahutnya dengan heran, "Aku she Ih, dari ... dari mana kau tahu? Su-pangcu kami sangat baik."

Dengan tersenyum Ting-sian berkata, "Ih-tongcu dan Ce-tongcu dari Pek-kau-pang di dunia Kangouw terkenal sebagai 'Tiangkang-siang-hui-hi' (Dua Ikan Terbang di Sungai Tiangkang), nama kebesaran kalian sudah lama seperti bunyi guntur memekak telinga."

Kiranya Ting-sian Suthay adalah seorang yang sangat teliti dalam segala hal, meski dia jarang berkelana, tapi macam-macam tokoh dari berbagai golongan dan aliran cukup dipahaminya. Si godek she Ih dan si muka lancip she Ce ini sebenarnya cuma jago kelas tiga atau empat di dunia persilatan, tapi begitu melihat raut mukanya tadi ia lantas dapat menduga asal usulnya.

Si muka lancip tampak sangat senang karena pujian Ting-sian,

sahutnya, "Ah, mana kami berani terima istilah seperti guntur memecak telinga."

Mendadak Lenghou Tiong kerahkan tenaga dan menekan kepala kedua orang itu ke dalam minyak, lalu dikendurkan lagi, katanya dengan tertawa, "Aku pun sudah lama mendengar nama kebesaran kalian seperti minyak menyusup ke dalam telinga."

Keruan si muka lancip menjadi gusar. "Kau ... kau" ia bermaksud memaki, tapi tidak berani.

"Setiap pertanyaanku harus kau jawab dengan sejujurnya, jika dusta sedikit saja segera akan kubikin kalian 'Ikan Terbang Sungai Tiangkang' menjadi 'Belut Mati Terendam Minyak'," habis berkata ia terus tekan pula kepala si godek she Ih ke dalam minyak.

Ting-sian dan Ting-yat tersenyum geli, mereka sama pikir, "Pemuda ini menang nakal. Tapi caranya ini juga cara paling bagus untuk memaksa pengakuan dari tawanan."

Begitulah Lenghou Tiong lantas mulai bertanya, "Pek-kau-pang kalian mulai kapan berkomplot dengan Ko-san-pay? Siapa yang suruh kalian membikin susah Hing-san-pay?"

"Berkomplot lengan Ko-san-pay inilah aneh?" sahut si godek. "Para kesatria Ko-san-pay tiada satu pun yang kami kenal."

"Haha, pertanyaan pertama saja sudah tidak kau jawab dengan jujur, biar kau minum minyak lebih kenyang," seru Lenghou Tiong. Habis berkata, kembali ia tekan kepala orang itu sehingga kelabakan pula terendam minyak. Lalu katanya terhadap si muka lancip, "Lekas kau bicara terus terang, apakah kau juga ingin menjadi belut rendaman minyak?"

"Aku tidak ingin menjadi belut," sahut orang she Ce itu. "Tapi apa yang dikatakan Ih-toako tidaklah dusta, kami benar-benar tidak kenal tokoh Ko-san-pay. Lagi pula Ko-san-pay adalah kawan serikat Hing-san-pay sendiri, hal ini diketahui oleh setiap orang bu-lim, mana mungkin Ko-san-pay menyuruh kami membikin susah Hing-san-pay

kalian.”

Lenghou Tiong angkat pedangnya untuk melepaskan kepala she Ih itu, lalu bertanya pula, “Tadi kau mengatakan besok akan menenggelamkan kapal yang ditumpangi Hing-san-pay di tengah sungai, maksud kalian benar-benar keji, sebenarnya apa salahnya Hing-san-pay terhadap kalian?”

Ting-yat Suthay yang datang belakangan belum mengetahui apa sebabnya Lenghou Tiong mengompes kedua orang itu, sekarang demi mendengar keterangan itu, ia menjadi gusar dan membentak, “Bangsat kurang ajar, jadi kau bermaksud menenggelamkan kami.”

Anak murid Hing-san-pay hampir seluruhnya adalah orang utara yang tidak dapat berenang, jika benar kapal mereka tenggelam di tengah sungai, maka sukar untuk menghindarkan diri dari mati tenggelam. Kalau dibayangkan sungguh mengerikan.

Khawatir kalau dibenamkan lagi ke dalam minyak, lekas-lekas orang she Ih itu mendahului menjawab, “Selamanya Hing-san-pay tiada permusuhan apa-apa dengan Pek-kau-pang kami yang tiada artinya ini, mana kami berani pula mencari perkara kepada Hing-san-pay kalian. Hanya saja kami ... kami menyangka kalian adalah sesama pemeluk agama Buddha, kepergian kalian ke arah barat besar kemungkinan akan memberikan bantuan, maka ... maka secara sembrono timbul maksud jelek kami. Tapi lain kali kami tidak berani lagi.”

Makin mendengar makin bingung Lenghou Tiong, tanyanya, “Apa maksudmu sesama pemeluk agama dan memberi bantuan segala? Bicaralah yang jelas, bikin bingung saja.”

“Ya, ya,” sahut orang she Ih. “Meski Siau-lim-pay bukan satu di antara Ngo-gak-kiam-pay, tapi kami kira hwesio dan nikoh adalah orang satu keluarga”

“Kurang ajar!” mendadak Ting-yat membentak.

Orang she Ih itu kaget, tanpa disadari terus mengkeretkan tubuhnya

sehingga kelabakan karena mulutnya kemasukan minyak.

Dengan menahan tawa Ting-yat menuding si muka lancip, "Lekas kau yang bicara!"

"Ya, ya," sahut orang she Ce. "Ada seorang 'Ban-li-tok-heng' Dian Pek-kong, entah Suthay kenal baik tidak dengan dia?"

Ting-yat menjadi gusar, pikirnya Dian Pek-kong itu adalah manusia cabul, masakah dirinya seorang padri suci kenal baik dengan dia? Benar-benar suatu penghinaan besar, segera sebelah tangannya melayang, kontan ia hendak menempeleng orang she Ce.

Tapi Ting-sian Suthay keburu mencegah, katanya, "Sumoay jangan gusar, mungkin otak mereka sudah beku karena terendam minyak, maka bicara tak keruan."

Lalu ia tanya orang she Ce, "Ada apa tentang Dian Pek-kong?"

"Dian Pek-kong, Dian-toaya itu adalah sobat baik Su-pangcu kami," sambung orang she Ce. "Beberapa hari yang lalu Dian-toaya"

"Dian-toaya apa? Manusia kotor begitu sudah lama seharusnya dibunuh, tapi kalian malah berkawan dengan dia, ini menandakan Pek-kau-pang kalian juga bukan manusia baik-baik," kata Ting-yat dengar gusar.

Orang she Ce menjadi ketakutan, berulang-ulang ia hanya mengiakan saja.

"Kami hanya tanya apa sebabnya Pek-kau-pang kalian memusuhi Hing-san-pay, kenapa kau sebut-sebut pula Dian Pek-kong?" ujar Ting-yat pula. Lantaran dahulu Dian Pek-kong pernah mengganggu muridnya, yaitu Gi-lim, ia pun tidak berhasil membunuhnya, hal ini dianggapnya sebagai kejadian yang memalukan, maka ia merasa risi jika orang menyebut namanya Dian Pek-kong.

Kembali orang she Ce mengiakan, katanya, "Ya, ya. Soalnya kawan-kawan ingin menolong Yim-siocia, tapi khawatir orang-orang cing-pay

membantu kaum hwesio, maka kami berdua yang sembrono ini ikut-ikut timbul pikiran baru”

Ting-yat tambah bingung mendengar cerita yang tak keruan juntrungannya itu, ia menghela napas dan berkata, “Suci, kedua orang dogol ini harus kau yang tanyai saja.”

Ting-sian tersenyum, katanya kemudian, “Yim-siocia katamu, apakah kau maksudkan putri Yim-kaucu dari Tiau-yang-sin-kau yang dulu?”

Lenghou Tiong tergetar. “Apa yang mereka maksudkan adalah Ing-ing?” wajahnya berubah seketika dan tangan mengeluarkan keringat.

“Ini ... inilah kurang jelas,” sahut orang she Ce. “Yang jelas beberapa waktu yang lalu Dian-toaya, eh keliru, Dian Pek-kong telah bertamu kepada Su-pangcu kami, katanya menurut rencana pada tanggal 15 bulan 12 yang akan datang ini para kawan beramai-ramai akan menyerbu Siau-lim-si untuk menyelamatkan Yim-siocia.”

“Menyerbu Siau-lim-si? Apa kepandaian kalian sehingga berani menepuk lalat di atas kepala harimau? Kurang ajar benar keparat Dian Pek-kong itu,” omel Ting-yat.

“Ya, ya, tentu saja kami tak mampu apa-apa,” sahut orang she Ce.

“Kukira Dian Pek-kong itu hanya bertugas sebagai penghubung saja karena kakinya paling cepat,” ujar Ting-sian. “Dalam urusan ini sesungguhnya siapa yang memegang pimpinan?”

Dari tadi orang she Ih diam saja, sekarang ia lantas menyela, “Ketika para kawan mendengar Yim-siocia dikurung oleh kepala gun ... eh, maksudku hwesio-hwesio dari Siau-lim-si, serentak semua orang menyatakan siap pergi menolong Yim-siocia, maka sukar dikatakan siapa yang pegang pimpinan.”

Bab 88. Yim Ing-ing Disekap Dalam Siau-lim-si

"Apa kalian tidak takut kepada Tiau-yang-sin-kau (nama Mo-kau yang asli)?" tanya Ting-sian.

"Bila teringat kepada budi kebaikan Yim-siocia, betapa pun Tonghong-kaucu akan merintangi juga tak dipikir lagi oleh para kawan," sahut orang she Ih. "Semua kawan menyatakan, sekalipun badan hancur lebur bagi Yim-siocia juga rela."

Seketika itu timbul macam-macam pertanyaan dalam benak Lenghou Tiong, "Yim-siocia yang mereka katakan itu apakah benar Ing-ing adanya? Sebab apa dia ditahan oleh padri Siau-lim-si? Jika betul dia orang Mo-kau, mengapa Tonghong-kaucu dari Mo-kau malah akan merintangi orang-orang yang bermaksud menolongnya? Usianya masih muda belia, apa budi kebbaikannya terhadap orang-orang lain? Mengapa orang-orang sebanyak ini siap berkorban baginya demi mendengar dia berada dalam bahaya? Melihat gelagatnya Ting-sian Suthay terang mengetahui lebih banyak daripadaku, entah dia akan tinggal diam atau akan pergi membantu pihak Siau-lim-pay?"

Terdengar Ting-sian Suthay berkata, "Kalian khawatir Hing-san-pay kami pergi membantu Siau-lim-pay, sebab itu kalian bermaksud menenggelamkan kapal kami?"

"Ya," sahut orang she Ce, "sebab kami pikir hwesio dan nikoh sama-sama itu ... ini"

"Sama-sama ini itu apa?" damprat Ting-yat dengan gusar.

"Ya, ya, ini ... itu ... hamba tidak berani banyak omong" kata orang she Ce dengan gelagapan.

"Sebelum tanggal 15 bulan 12 tiba, tentunya Pek-kau-pang kalian juga akan pergi ke Siau-lim-si bukan?" tanya Ting-sian.

"Hal ini tergantung perintah Su-pangcu," sahut orang she Ce dan she Ih bersama. Lalu yang she Ce menambahkan, "Karena kelompok-kelompok teman yang lain beramai-ramai akan pergi, rasanya Pek-kau-pang kami juga takkan ketinggalan."

"Kelompok-kelompok lain? Siapa-siapa saja mereka?" tanya Ting-sian.

"Menurut Dian ... Dian Pek-kong, katanya ada Hay-soa-pang dari Ciatkang, Hek-hong-hwe dari Soatang, Thian-ho-pang, Tiang-keng-pang" begitulah berturut-turut ia menyebut beberapa puluh gerombolan dan perkumpulan Kangouw.

Ting-yat mengerut kening, katanya, "Semuanya orang-orang sesat yang tidak punya pekerjaan yang baik. Biarpun berjumlah sebanyak itu juga belum tentu mampu melawan Siau-lim-pay."

Mendengar nama-nama yang disebut orang she Ce tadi ada sebagian pernah dikenalnya ketika di Ngo-pah-kang dahulu, maka Lenghou Tiong tambah yakin bahwa Yim-siocia yang dimaksudkan itu pastilah Ing-ing. Cepat ia ikut tanya, "Sebenarnya apa sebabnya pihak Siau-lim-pay menahan ... menahan Yim-siocia itu?"

"Entahlah, mungkin sekali kawanan hwesio Siau-lim-si itu terlalu kenyang makan dan iseng, maka sengaja cari gara-gara," sahut orang she Ce.

"Baiklah, silakan kalian pulang menyampaikan salam kami kepada Su-pangcu, katakan kami tidak sempat mampir. Perjalanan kami selanjutnya juga diharapkan bantuan kalian, semoga jangan mengirim orang membobol kapal yang kami tumpangi ini."

Berulang-ulang kedua orang Pek-kau-pang itu mengiakan dan menyatakan tidak berani.

Lalu Ting-sian berkata pula kepada Lenghou Tiong, "Malam yang tenang dan permai ini silakan Lenghou-siauhiap menikmati lebih jauh, maafkan kami tidak mengiringi lagi."

Habis berkata bersama Ting-yat mereka lantas melangkah kembali ke kapal.

Lenghou Tiong tahu nikoh tua itu sengaja menyingkir agar dirinya dapat tanya lebih jelas terhadap kedua orang Pek-kau-pang itu. Tapi seketika pikirannya menjadi kacau sehingga tidak tahu apa yang harus

ditanyakan kepada mereka.

Ia berjalan mondar-mandir di tepi sungai, sebentar-sebentar berdiri termenung, lalu mondar-mandir lagi. Dilihatnya bayangan bulan bergerak-gerak di tengah riak air, mendadak teringat olehnya, "Hari ini sudah tanggal tua bulan 11. Padahal mereka beramai-ramai akan menuju Siau-lim-si pada tanggal 15 bulan 12, jadi waktunya sudah dekat. Hong-ting dan Hong-sing Taysu dari Siau-lim-pay sangat baik padaku, orang-orang yang bermaksud menolong Ing-ing pasti akan bertempur dengan Siau-lim-pay, tak peduli pihak mana yang menang, yang pasti kedua pihak tentu akan jatuh korban. Ada baik sekali jika sekarang aku mendahului pergi memohon Hong-ting Taysu agar suka membebaskan Ing-ing sehingga pertumpahan darah dapat dihindarkan, cara demikian kan sangat bagus? Sementara ini Ting-sian dan Ting-yat Suthay juga sudah pulih semua kesehatannya, meski tampaknya sudah tua dan sangat alim, tapi sesungguhnya Ting-sian Suthay adalah seorang tokoh bu-lim yang hebat, maka perjalanan pulang ke utara rasanya takkan mengalami sesuatu kesulitan. Cuma cara bagaimana aku harus mohon diri kepada mereka?"

Maklumlah, selama beberapa hari ini ia telah hidup berdampingan dengan para nona dan nikoh Hing-san-pay itu, mereka sangat hormat dan menyukainya, meski mereka memanggilnya "Lenghou-suheng", tapi sebenarnya menganggapnya seperti seorang paman guru mereka. Sekarang mendadak harus berpisah rasanya sukar untuk dikemukakan.

Tiba-tiba terdengar suara tindakan orang yang halus, dua orang perlahan-lahan mendekat. Kiranya adalah Gi-lim dan The Oh. Beberapa meter di hadapan Lenghou Tiong mereka lantas berhenti dan memanggil, "Lenghou-toako."

Cepat Lenghou Tiong memapak maju, tanyanya, "Rupanya kalian juga terjaga bangun!"

"Lenghou-toako," kata Gi-lim, "Ciangbun-supek suruh kami mengatakan padamu" sampai di sini suaranya menjadi rada tergagap, ia mengutik The Oh dan berkata, "Kau saja yang katakan padanya."

"Kau yang disuruh ciangbun-susiok untuk mengatakan padanya," ujar The Oh.

"Kau yang bicara juga sama saja," sahut Gi-lim.

"Lenghou-toako," The Oh lantas menyambung, "ciangbun-susiok bilang, budi besar tidak perlu menonjolkan rasa terima kasih, yang pasti selanjutnya segala urusan Hing-san-pay siap di bawah perintahmu. Jika engkau ingin pergi ke Siau-lim-si buat menolong Yim-siocia, maka kami sekalian pasti akan ikut berusaha sepenuh tenaga."

Lenghou Tiong menjadi heran, pikirnya, "Aku toh tidak menyatakan akan pergi menolong Ing-ing, dari mana Ting-sian Suthay mengetahui? Ai, benarliah! Ketika para pahlawan berkumpul di Ngo-pah-kang, semuanya menyatakan hendak menyembuhkan penyakitku, sudah tentu usaha mereka disebabkan keseganan mereka terhadap Ing-ing. Kejadian itu telah mengegerkan dunia Kangouw dan diketahui setiap orang, sudah tentu Ting-sian Suthay juga mendengar akan peristiwa itu."

Teringat akan hal ini, tanpa terasa mukanya menjadi merah.

Dalam pada itu The Oh telah menyambung lagi, "Ciangbun-susiok bilang, soal ini paling baik jangan pakai kekerasan. Beliau dan Ting-yat Susiok berdua saat ini sudah menyeberangi sungai terus menuju ke Siau-lim-si untuk memohon Hong-ting Taysu sudi membebaskan Yim-siocia, adapun kami di bawah pimpinan Lenghou-toako boleh menyusul ke sana secara perlahan-lahan."

Seketika Lenghou Tiong tertegun mendengar cerita itu, untuk sejenak ia tidak sanggup bicara. Ketika memandang ke tengah sungai, benar juga tertampak sebuah sampan kecil dengan layar putih sedang laju ke utara. Tak terkatakan perasaannya saat itu. Ia berterima kasih dan malu pula. Katanya di dalam hati, "Kedua Suthay adalah orang alim di dalam agama, orang kosen pula di dalam bu-lim, jika mereka sudi tampil ke muka untuk mohon kemurahan hati Siau-lim-pay cara ini adalah paling baik memang daripada seorang keroco yang tiada artinya seperti diriku ini. Besar kemungkinan Hong-ting Taysu akan

membebaskan Ing-ing atas permohonan Ting-sian dan Ting-yat Suthay."

Berpikir demikian, hatinya menjadi lega pula. Ia berpaling, dilihatnya orang she Ih dan she Ce tadi masih longak-longok di dalam guci minyak dan tidak berani merangkak ke luar. Mengingat maksud tujuan kedua orang itu pun hendak menolong Ing-ing, sekarang dirinya memperlakukan mereka secara demikian, timbul rasa tidak enak dalam hati Lenghou Tiong. Cepat ia mendekati mereka sambil memberi hormat, katanya, "Lantaran kecerobohanku tadi sehingga membikin susah 'Tiangkang-siang-hui-hi' berdua kesatria, soalnya memang aku tidak tahu duduknya perkara, maka diharap kalian sudi memaafkan."

Sudah tentu Sepasang Ikan Terbang dari Tiangkang itu terheran-heran melihat sikap Lenghou Tiong yang aneh itu, mula-mula garang terhadap mereka, tapi sekarang memberi hormat dan minta maaf segala. Cepat mereka pun merangkap tangan dan membalas hormat. Karena kelakuan mereka yang sibuk itu, minyak sayur yang merendam mereka lantas muncrat sehingga Lenghou Tiong, Gi-lim, dan The Oh kecipratan tetesan minyak.

Dengan tersenyum Lenghou Tiong manggut-manggut, katanya terhadap Gi-lim dan The Oh, "Marilah kita kembali saja."

Sampai di atas kapal, para murid Hing-san-pay sama sekali tidak menyinggung lagi urusan itu. Sampai Gi-ho dan Cin Koan yang biasanya suka usilan juga tidak tanya satu kata pun kepada Lenghou Tiong. Agaknya sebelum berangkat Ting-sian Suthay telah memberi pesan demikian kepada mereka agar tidak membikin rikuh Lenghou Tiong.

Walaupun dalam hati Lenghou Tiong sangat berterima kasih, tapi demi melihat lagak lagu beberapa murid Hing-san-pay memperlihatkan wajah tersenyum-senyum aneh, mau tak mau ia merasa kikuk juga. Pikirnya, "Dari sikap mereka ini jelas kelihatan mereka yakin Ing-ing adalah kekasihku. Padahal hubunganku dengan Ing-ing boleh dikata suci bersih, selamanya tidak pernah bicara satu patah kata mesra yang menyangkut laki-laki dan perempuan. Tapi mereka tidak tanya,

cara bagaimana aku memberi penjelasan?"

Ketika berhadapan dengan Cin Koan dan melihat sorot mata si nona berkedip-kedip penuh arti menggoda, tak tahan lagi Lenghou Tiong lantas berkata, "Sama sekali bukan begitu halnya, kau ... kau jangan menduga sembarangan."

"Aku menduga sembarangan apa?" sahut Cin Koan tertawa.

Dengan muka merah Lenghou Tiong berkata, "Aku dapat terka pikiranmu."

"Terka apa?" tanya Cin Koan.

Belum Lenghou Tiong menanggapi, tiba-tiba Gi-ho menyela, "Cin-sumoay, jangan banyak bicara lagi, apa kau sudah lupa akan pesan supek?"

"Ya, ya, aku masih ingat," sahut Cin Koan sambil dekap mulut dan menahan tawa.

Waktu Lenghou Tiong berpaling, dilihatnya Gi-lim duduk menyendiri di pojok sana dengan wajah pucat, sikapnya sangat dingin. Tergerak hati Lenghou Tiong, pikirnya, "Entah apa yang sedang direnungkannya? Mengapa dia tidak mau bicara dengan aku?"

Dengan termangu-mangu Lenghou Tiong memandangnya, tiba-tiba teringat ketika dirinya terluka di luar Kota Heng-san dan dibawa lari dalam pangkuan Gi-lim, tatkala itu betapa perhatian dan mesranya dia terhadapnya, sama sekali berbeda daripada sikapnya yang dingin dan tak acuh seperti sekarang ini. Apa sebabnya?

Begitulah ia memandang dengan kesima, sebaliknya Gi-lim tetap diam saja seperti orang sedang semadi.

"Lenghou-suheng!" tiba-tiba Gi-ho memanggil.

Tapi Lenghou Tiong tidak mendengar, ia tidak menjawab.

"Lenghou-suheng!" kembali Gi-ho memanggil dengan lebih keras.

Dengan terkejut Lenghou Tiong menoleh, sahutnya, "O, ada apa?"

"Ciangbun-supek memberi pesan apakah besok kita akan tetap meneruskan perjalanan dengan kapal atau ganti melalui daratan, katanya terserah kepada keinginan Lenghou-suheng."

Sesungguhnya di dalam hati Lenghou Tiong sangat ingin meneruskan perjalanan darat agar bisa lekas-lekas mendapat beritanya Ing-ing, tapi ketika melirik, dilihatnya kelopak mata Gi-lim berlinang air mata dan harus dikasihani, terpikir olehnya, "Mereka tentu menyangka aku terburu-buru ingin menjumpai Ing-ing, padahal tiada terkandung pikiranku demikian."

Maka katanya kemudian, "Ciangbun Suthay suruh kita menyusulnya perlahan-lahan, maka biarlah kita tetap menumpang kapal saja. Rasanya kaum Pek-kau-pang takkan berani mengganggu kita lagi."

"Apakah kau tidak khawatir lagi?" tanya Cin Koan dengan tertawa.

Muka Lenghou Tiong menjadi merah. Belum dia menjawab, tiba-tiba Gi-ho membentak, "Cin-sumoay, anak perempuan kecil, kenapa selalu usil?"

"Aku sih tidak usil!" sahut Cin Koan dengan tertawa. "Omitohud, aku hanya sedikit khawatir."

Begitulah besoknya kapal mereka terus menempuh arus ke hulu sungai. Lenghou Tiong memerintahkan juru mudi menjalankan perahu menyusur tepian untuk menjaga kalau-kalau orang Pek-kau-pang mengganggu lagi. Tapi setiba di wilayah Oupak tidak pernah terjadi apa-apa.

Untuk selanjutnya selama beberapa hari Lenghou Tiong tidak banyak pasang omong dengan anak murid Hing-san-pay itu. Setiap malam bila perahu berlabuh ia suka mendarat untuk minum arak, kembalinya tentu dalam keadaan mabuk.

Hari itu perahu mereka membelok ke utara menuju ke hulu Han-sui, malamnya perahu mereka berlabuh di suatu kota kecil Keh-bin-to. Kembali Lenghou Tiong mendarat pula untuk minum arak.

Keh-bin-to itu hanya ada 20-an rumah, dia minum beberapa kati arak di suatu kedai arak yang sepi dan sederhana. Tiba-tiba timbul pikirannya, "Entah bagaimana keadaan luka siausumoay? Agaknya obat yang diantar Gi-cin dan Gi-leng itu akan dapat menyembuhkan lukanya. Dan bagaimana pula luka Lim-sute? Jika Lim-sute tak bisa disembuhkan, lantas bagaimana dengan siausumoay?"

Sampai di sini ia menjadi terkesiap sendiri, pikirnya, "Wahai Lenghou Tiong, kau benar-benar manusia yang rendah. Kau mengharapkan luka siausumoay lekas sembuh, tapi kau menginginkan pula kematian Lim-sute oleh lukanya yang parah. Apa sesudah Lim-sute mati lantas siausumoay akan kawin dengan kau?"

Karena terlalu iseng, berturut-turut ia menghabiskan pula beberapa mangkuk arak. Lalu berpikir lagi, "Entah siapa yang membunuh Lo Tek-nau dan patsute? Mengapa orang itu menyerang Lim-sute pula? Ai, berturut-turut Hoa-san-pay kehilangan beberapa murid, boleh dikata banyak mematahkan kekuatannya. Entah bagaimana pula keadaan suhu dan sunio sekarang ini?"

Ia angkat mangkuk arak, sekali tenggak kembali dihabiskan isinya. Kedai kecil itu tiada penganan-penganan teman arak, yang ada cuma kacang goreng. Maka Lenghou Tiong mencomot beberapa biji kacang goreng ke dalam mulutnya.

Tiba-tiba terdengar suara orang menghela napas di belakangnya sambil berkata, "Ai, laki-laki di dunia ini sembilan dari sepuluh orang berhati palsu."

Lenghou Tiong menoleh dan memandang ke arah orang yang bicara itu, di bawah cahaya lilin yang rada guram ternyata di dalam kedai arak itu selain dirinya hanya ada seorang lagi yang mendekam di atas meja di pojok sana. Di atas meja tertaruh poci dan cawan arak, pakaian orang itu compang-camping, melihat keadaannya tidak menyerupai orang yang terpelajar.

Kembali Lenghou Tiong menenggak araknya tanpa ambil pusing kepada orang itu. Ketika ia hendak mengisi mangkuknya lagi, ternyata isi poci sudah kosong.

Terdengar orang di belakangnya berkata pula, "Lantaran kau, orang telah dikurung di tempat yang gelap gulita, tapi kau sendiri malah berkecimpung di tengah-tengah pupur dan gincu, baik nona cilik maupun nikoh yang gundul dan nenek-nenek, semuanya jadi. Ai, sungguh kasihan dan harus disesalkan."

Lenghou Tiong tahu yang dimaksudkan orang itu pasti dirinya, ia tidak menoleh, pikirnya, "Siapakah orang ini? Dia mengatakan 'lantaran kau orang telah dikurung di tempat gelap gulita', apa yang dia maksudkan adalah Ing-ing? Mengapa Ing-ing sampai terkurung lantaran diriku?"

Karena sengaja ingin mendengar lebih banyak, maka ia diam saja. Terdengar orang itu berkata pula, "Justru banyak manusia-manusia yang tidak bersangkutan suka ikut campur urusan, katanya siap pergi menolong orang meski jiwa bakal melayang. Tapi mereka justru ingin berebut menjadi kepala, urusan belum dikerjakan sudah saling baku hantam sendiri. Ai, urusan Kangouw ini membuat aku merasa sebal."

Tanpa menoleh sedikit pun Lenghou Tiong terus melompat ke belakang, dengan tepat ia jatuh ke bawah dan duduk di hadapan orang itu sembari tangan masih memegang mangkuk arak, katanya, "Cayhe tidak paham urusan-urusan itu, mohon Lauheng (saudara) sudi memberi petunjuk."

Tapi orang itu tetap berdekap di atas meja tanpa mengangkat kepala, katanya, "Ai, betapa senangnya tentu sebanyak itu pula dosamu. Para nona dan nikoh Hing-san-pay agaknya malam ini akan tertimpa bencana."

Lenghou Tiong tambah kejut, cepat ia berbangkit dan memberi hormat, katanya, "Harap Cianpwe terima salam hormat Lenghou Tiong ini dan mohon suka memberi petunjuk-petunjuk yang berguna."

Mendadak dilihatnya di sisi bangku yang diduduki orang itu tertaruh

sebuah rebab tua, tiba-tiba hati Lenghou Tiong tergerak, tahulah dia siapa gerangan orang ini. Cepat ia menyembah dan berkata, "Wanpwe Lenghou Tiong beruntung dapat berjumpa dengan Bok-supek dari Heng-san. Maafkan tadi telah kurang hormat."

Baru sekarang orang itu mengangkat kepalanya, sorot matanya yang tajam menatap sekejap ke arah Lenghou Tiong. Memang betul dia adalah "Siau-siang-ya-uh" Bok-taysiansing, itu ketua Heng-san-pay. Dia mendengus, lalu menjawab, "Aku tidak berani terima panggilan supek. Lenghou-tayhiap, selama beberapa hari ini kau benar-benar senang."

"Harap Bok-supek maklum," sahut Lenghou Tiong sambil membungkuk tubuh. "Tecu diperintahkan Ting-sian Supek agar ikut para suci dan sumoay dari Hing-san-pay menuju ke Siau-lim-si. Walaupun Tecu rada sembrono, tapi sedikit pun tidak berani berbuat kurang sopan terhadap para suci dan sumoay Hing-san-pay itu."

"Ai, sudahlah, silakan duduk saja," kata Bok-taysiansing sambil menghela napas. "Apakah kau tidak tahu bahwa orang Kangouw telah geger dan ramai membicarakan dirimu."

"Kelakuan Wanpwe memang rada sinting dan kurang prihatin, sampai-sampai perguruan sendiri juga tidak dapat memberi ampun, maka terhadap omongan iseng di kalangan Kangouw tak dapat Wanpwe ambil pusing lagi," sahut Lenghou Tiong dengan tersenyum pahit.

"Hm, jika kau rela dianggap sebagai pemuda bangor, tentu orang lain juga takkan peduli," jengek Bok-taysiansing. "Tapi nama baik Hing-san-pay selama beberapa ratus tahun itu ikut runtuh di tanganmu, apakah sedikit pun kau tidak punya perasaan. Dunia Kangouw telah geger, katanya kau seorang laki-laki telah bercampur baur di tengah gerombolan nona-nona jelita dan nikoh muda Hing-san-pay. Jangankan nama bersih berpuluh nona yang masih perawan itu ternoda, sampai-sampai suthay-suthay tua yang suci bersih itu pun ikut-ikut dibuat bahan tertawaan. Hal ini benar-benar sudah keterlaluan."

Serentak Lenghou Tiong melompat bangun sambil meraba pedangnya,

serunya, "Entah siapa yang sengaja menyiarkan kabar bohong yang tidak berdasar dan memalukan itu? Mohon Bok-supek memberi tahu."

"Apakah kau bermaksud membunuh mereka?" tanya Bok-taysiansing. "Hm, orang Kangouw yang bicara tentang dirimu sedikitnya beribu-ribu banyaknya, apakah kau sanggup membunuh habis mereka? Padahal semua orang sama kagum atas rezekimu yang nomplok itu, apa sih jeleknya?"

Lenghou Tiong duduk kembali dengan lesu, katanya di dalam hati, "Ya, memang perbuatanku suka menuruti jalan pikiranku sendiri tanpa menimbang bahwa nama baik Hing-san-pay akan ikut tercemar. Lantas apa yang harus kulakukan sekarang?"

Terdengar Bok-taysiansing menghela napas, katanya dengan suara ramah, "Selama lima hari ini, setiap malam aku mengintai ke kapal kalian"

"Hah!" Lenghou Tiong bersuara kaget. Katanya di dalam hati, "Kiranya berturut-turut lima malam Bok-supek telah mengintai ke atas kapal, tapi sedikit pun aku tidak tahu, sungguh teramat tidak becus aku ini."

Lalu Bok-taysiansing menyambung pula, "Aku menyaksikan setiap malam kau tidur di buritan kapal tanpa lepas baju, jangankan perbuatan tidak sopan kepada murid-murid Hing-san-pay, bahkan omong-omong iseng juga tidak. Lenghou-laute, kau tidak cuma bukan pemuda bangor, sesungguhnya kau adalah laki-laki yang tahu aturan, sedikit pun hatimu tidak tergoyah oleh nona-nona jelita yang memenuhi kapal itu, bahkan berlangsung sekian lamanya imanmu tetap bertahan, sungguh jarang terdapat laki-laki sejati seperti kau. Aku benar-benar kagum sekali."

Ia mengacungkan jempolnya, lalu mengetok meja dan berkata pula, "Marilah kusuguh kau satu cawan."

Segera ia angkat poci arak untuk menuangi mangkuk Lenghou Tiong.

"Ucapan Bok-supek sungguh membikin Siautit merasa gugup," sahut Lenghou Tiong. "Sebenarnya Siautit juga bukan patung, sekali-kali

Siautit juga suka iseng, hanya saja kurasa tidak pantas punya pikiran jahat terhadap para suci dan sumoay dari Hing-san-pay.”

“Kau benar-benar seorang laki-laki sejati,” puji Bok-taysiansing dengan tertawa. “Jika usiaku lebih muda 20 tahun, mana aku sanggup menjaga diri seperti kau tiap malam bersanding dengan nona-nona sebanyak itu. Kau benar-benar hebat. Mari, habiskan semangkuk ini!”

Begitulah kedua orang lantas mengangkat mangkuk masing-masing, sekali tenggak segera habis isinya. Lalu kedua orang bergelak tertawa.

Kalau melihat potongan dan dandanan Bok-taysiansing yang jelek, mana bisa mirip seorang ciangbunjin yang namanya disegani di dunia Kangouw. Tapi terkadang sorot matanya menunjukkan kegagahperwiraannya, hanya saja tanda-tanda demikian itu sekilas saja lantas lenyap dan kembali berwujud seorang yang buruk rupa. Pikir Lenghou Tiong, “Ketua Hing-san-pay Ting-sian Suthay sangat ramah dan welas asih, ketua Thay-san-pay Thian-bun Totiang kereng berwibawa, ketua Ko-san-pay Co Leng-tan suka bicara dan banyak tertawa, guruku adalah seorang kesatria sopan, dan Bok-supek ini luarnya kelihatan jelek, mirip seorang rudin. Tapi ketua-ketua Ngo-gak-kiam-pay sebenarnya adalah tokoh-tokoh yang sukar dijaiki. Sebaliknya aku Lenghou Tiong cuma seorang bodoh, selisih jauh bila dibandingkan dengan mereka.”

Dalam pada itu Bok-taysiansing berkata pula, “Waktu di Oulam sudah kudengar bahwa kau bergalang-gulung bersama kawanan nikoh Hing-san-pay, aku sangat heran, sebab Ting-sian Suthay bukanlah orang sembarangan, mana dia mengizinkan anak muridnya berbuat tidak senonoh. Kemudian kudengar orang Pek-kau-pang membicarakan jejakmu, aku lantas menyusul ke sini. Lenghou-laute, ketika kau membikin rusuh di rumah pelesiran di Heng-san, tatkala mana kuanggap kau adalah seorang pemuda bangor. Sebab itulah waktu kemudian kau membantu Lau Cing-hong, Lau-sute, lantas timbul kesan baikku kepadamu, tujuanku menyusul kemari adalah ingin memberi nasihat kepadamu. Tak terduga kenyataannya sama sekali di luar sangkaanku, ternyata di tengah kesatria muda angkatan kini terdapat seorang laki-laki sejati seperti kau. Sungguh bagus, bagus sekali. Marilah, mari, kita habiskan tiga mangkuk bersama.”

Menyusul ia menuang arak dan ajak menenggak lagi dengan Lenghou Tiong.

Beberapa mangkuk arak masuk perut seketika membuat Bok-taysiansing penuh bersemangat, berulang-ulang ia ajak minum. Cuma kekuatan minumannya jauh dibandingkan Lenghou Tiong, hanya tujuh-delapan mangkuk saja mukanya sudah merah membara. Ia berkata pula, "Lenghou-laute, kutahu kau paling gemar minum arak. Aku tidak punya tanda penghormatan apa-apa kepadamu, terpaksa hanya mengiringi kau minum arak. Hehe, selama ini orang bu-lim yang pernah kuajak minum juga dapat dihitung dengan jari. Seperti pertemuan besar di atas Ko-san dulu, di antara hadirin ada seorang yang bernama Ko-yang-jiu Hui Pin. Orang ini banyak tingkah dan tinggi hati, makin pandang makin gemas rasaku padanya, maka waktu itu satu tetes arak pun aku tidak sudi minum. Tapi mulut orang she Hui masih terus mengoceh tak keruan, keparat, coba katakan, menjengkelkan tidak?"

"Ya, orang yang tidak tahu diri seperti dia, pasti tidak punya hari akhir yang baik," ujar Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Belakangan kabarnya orang itu mendadak menghilang dan tidak tahu ke mana perginya, sungguh heran juga," kata Bok-taysiansing pula.

Padahal di luar Kota Heng-san dahulu dengan mata sendiri Lenghou Tiong menyaksikan Bok-taysiansing membinasakan Ko-yang-jiu Hui Pin dengan ilmu pedangnya yang hebat. Sudah terang ketua Heng-san-pay itu pun melihat dia hadir di sana, tapi sekarang sengaja bicara demikian, jelas karena Bok-taysiansing tidak ingin kejadian itu tersiar. Maka Lenghou Tiong lantas menanggapi, "Ya, orang Ko-san-pay memang aneh-aneh gerak-geriknya. Orang yang bernama Hui Pin bisa jadi sekarang sedang mengasingkan diri di suatu tempat yang dirahasiakan untuk meyakinkan ilmu lebih sempurna, siapa tahu?"

Sorot mata Bok-taysiansing memantulkan selarik sinar yang licin, ia tersenyum dan berseru, "O, kiranya demikian. Jika bukan Lenghou-laute yang mengingatkan aku, sekalipun kopyor otakku juga sukar memikirkan seluk-beluk hal ini. Lenghou-laute, sebenarnya mengapa

kau berada bersama orang-orang Hing-san-pay? Yim-siocia dari Mo-kau itu benar-benar amat cinta padamu, hendaklah jangan kau mengecewakan maksud baiknya.”

Muka Lenghou Tiong menjadi merah, sahutnya, “Harap Bok-supek maklum, Siautit telah gagal di medan cinta, mengenai soal laki-laki dan perempuan sudah bersikap dingin.”

Sampai di sini hatinya menjadi pilu karena teringat akan hubungannya dengan Gak Leng-sian di masa silam, air mata memenuhi kelopak matanya. Mendadak ia bergelak tawa dan berseru lantang, “Sebenarnya Siautit ada maksud meninggalkan dunia ramai ini dan cukur rambut menjadi hwesio, cuma kukhawatir larangan bagi padri terlalu berat antara lain pantang minum arak segala, makanya urung menjadi hwesio. Hahahahaha!”

Walaupun bergelak tertawa, tapi suaranya penuh rasa sedih. Selang sejenak baru dia menceritakan pengalamannya bertemu dengan Ting-cing, Ting-sian, dan Ting-yat Suthay, hanya mengenai cara bagaimana dirinya memberi bantuan selalu ia lukiskan secara singkat dan sekadarnya saja.

Bok-taysiansing melototi poci arak dengan termenung-menung, selang sejenak baru berkata, “Co Leng-tan bermaksud melebur empat pay yang lain untuk menjadi satu pay besar agar menandingi Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay secara segitiga. Muslihatnya ini sudah direncanakan cukup lama, cuma selama ini tidak pernah ditonjolkan, namun aku telah dapat mengetahui sedikit tanda-tanda yang mencurigakan. Neneknya, dia melarang Lau-sute cuci tangan mengundurkan diri, lalu membantu sekte pedang Hoa-san-pay untuk berebut kedudukan ciangbun dengan Gak-siansing, semua gara-gara itu termasuk dalam rencananya yang keji itu, hanya aku tidak menduga bahwa dia ternyata begini berani turun tangan secara terang-terangan terhadap Hing-san-pay.”

“Sebenarnya juga tidak terang-terangan, mereka menyaru sebagai orang Mo-kau untuk memaksa Hing-san-pay menerima rencana peleburan mereka,” kata Lenghou Tiong.

"Benar," kata Bok-taysiansing sambil mengganggu. "Dan langkah selanjutnya tentu mereka akan menangani Thian-bun Totiang dengan Thay-san-pay-nya. Hm, sekalipun keji orang Mo-kau juga tidak sekeji Co Leng-tan. Lenghou-laute, sekarang kau bukan murid Hoa-san-pay lagi, kau bebas bergerak sesuka hatimu dan tidak peduli apakah dia cing-pay atau Mo-kau, maka aku nasihatkan kau jangan menjadi hwesio, juga tidak perlu berduka, yang penting tolong keluar Yim-siocia yang dikurung Siau-lim-pay itu dan menikahi dia saja. Kalau orang lain tidak mau datang minum arak nikahmu, aku orang she Bok justru akan hadir minum sepuas-puasnya. Neneknya, persetan, takut apa?"

Begitulah terkadang Bok-taysiansing bicara sopan dan ramah, tapi sering diseling pula beberapa kata makian yang kasar. Bilang dia adalah ketua satu pay terkenal tentu orang tak mau percaya.

Pikir Lenghou Tiong, "Bok-supek mengira patah hatiku adalah karena Ing-ing, padahal bukan. Tapi urusan siausumoay rikuh juga untuk kuceritakan padanya."

Tanyanya kemudian, "Bok-supek, sebenarnya apa sebabnya Siau-lim-pay menawan Yim-siocia?"

Bok-taysiansing menatap tajam dengan melongo penuh kejut dan heran. Sahutnya, "Sebab apa Siau-lim-pay menawan Yim-siocia? Kau benar-benar tidak tahu atau sudah tahu tapi sengaja tanya? Padahal setiap orang Kangouw sama mengetahui, tapi kau ... kau malah tanya pula?"

"Beberapa bulan yang baru lalu Siautit berada dalam kurungan orang sehingga apa-apa yang terjadi di Kangouw sama sekali tidak tahu dan tidak mendengar," sahut Lenghou Tiong. "Bahwa Yim-siocia pernah membunuh empat murid Siau-lim-pay, hal ini memang disebabkan oleh diri Siautit, hanya entah mengapa kemudian Yim-siocia bisa ditawan oleh padri Siau-lim-pay?"

"Jika demikian, jadi kau memang tidak tahu seluk-beluk urusan ini?" ujar Bok-taysiansing. "Waktu kau menderita penyakit dalam yang aneh dan tidak bisa diobati, konon ada beribu orang gagah dari

golongan samping yang berkumpul di Ngo-pah-kang, untuk menyanjung Yim-siocia, mereka semuanya berusaha hendak menyembuhkan kau. Tapi hasilnya nihil, semua orang tak berdaya. Begitu bukan kejadian?"

"Ya, memang begitulah," sahut Lenghou Tiong.

"Peristiwa itu telah menggegerkan Kangouw, semuanya anggap alangkah besar rezekimu sehingga mendapatkan perhatian Yim-siocia dari Hek-bok-keh. Seumpama penyakitmu tetap tak bisa disembuhkan juga hidupmu tidaklah tersia-sia."

"Ah, Bok-supek suka berkelakar saja," kata Lenghou Tiong.

"Dan bagaimana kemudian, penyakitmu bisa sembuh, apakah karena meyakinkan ilmu sakti 'Ih-kin-keng' Siau-lim-pay?" tanya Bok-taysiansing.

"Bukan," sahut Lenghou Tiong. "Hong-ting Taysu memang welas asih dan sangat baik padaku, beliau menyanggupi akan mengajarkan ilmu sakti Siau-lim-pay, cuma Siautit tidak ingin masuk Siau-lim-pay, sebaliknya ilmu sakti Siau-lim-pay tak dapat diajarkan kepada orang yang bukan murid Siau-lim-pay, maka terpaksa Siautit telah menyalakan maksud baik beliau."

"Siau-lim-pay adalah bintang kejora dunia persilatan, tatkala itu kau sudah dipecat Hoa-san-pay, sebenarnya baik sekali jika kau terus masuk Siau-lim-pay. Itulah kesempatan yang benar-benar sukar dicari, tapi mengapa kau tidak mau yang berarti tidak memikirkan pula akan jiwamu?"

"Sejak kecil Siautit dibesarkan oleh suhu dan sunio, budi kebaikan beliau-beliau belum dibalas, Siautit hanya mengharapkan kelak aku akan diberi ampun oleh suhu dan diterima kembali ke dalam Hoa-san-pay, maka sama sekali Siautit tidak takut mati sehingga mesti masuk perguruan lain."

Bab 89. Beramai-ramai Menolong Ing-ing

Lenghou Tiong menjadi teringat kepada kejadian di Ngo-pah-kang tempo hari ketika berbagai golongan orang Kangouw sama menyanjung Ing-ing, lalu teringat pula waktu si nona menjadi marah, kontan tiga orang lantas mencukil biji matanya sendiri. Sekarang diketahui Ing-ing terkurung di Siau-lim-si, sudah tentu semua orang ingin pergi menolongnya tanpa menghiraukan dirinya sendiri.

"Bok-supek," tanya Lenghou Tiong, "tadi engkau mengatakan bahwa beramai-ramai mereka berebut menjadi kepala dan bertengkar sendiri, sebenarnya bagaimana duduknya perkara?"

Bok-taysiansing menghela napas, katanya, "Dasar petualang dan orang-orang tersesat, selain mereka mau tunduk di bawah perintah Yim-taysiocia, biasanya mereka sama sombong dan takabur, suka berkelahi dan ingin menang sendiri, satu sama lain tidak mau saling mengalah. Sekarang yang dihadapi adalah Siau-lim-pay, mereka bersepakat untuk mengumpulkan kawan sebanyak mungkin dan menuju ke sana dengan berserikat. Untuk berserikat dengan sendirinya harus ada seorang pemimpin. Kabarnya lantaran berebut menjadi pemimpin perserikatan, selama beberapa hari ini mereka telah saling bergebrak, banyak yang terluka dan bahkan ada yang mati. Lenghou-laute, kukira kau perlu lekas-lekas ke sana, hanya kau saja yang dapat mengatasi mereka, apa yang kau katakan tentu tiada satu pun yang berani membangkang. Hahaha!"

Lenghou Tiong tahu apa yang dikatakan Bok-taysiansing itu memang tidak salah, tapi ia pun tahu sebabnya gembong-gembong Kangouw itu mau tunduk padanya hanya karena pengaruh Ing-ing saja. Kelak kalau hal ini diketahui si nona tentu dia akan marah-marah lagi. Memang diketahuinya si nona sangat mendalam cinta padanya, hanya saja perasaan cinta itu malu untuk ditonjolkan secara terang-terangan, terutama kalau ada orang mengatakan si nona cuma bertepuk sebelah tangan saja karena cintanya tak terbalas.

"Aku harus membalas maksud baik Ing-ing," demikian pikir Lenghou Tiong. "Aku harus membuat semua orang Kangouw sama mengetahui bahwa aku pun sangat mencintai Yim-siocia dan tidak segan mengorbankan jiwa baginya. Aku harus pergi ke Siau-lim-si seorang diri, paling baik kalau aku dapat menyelamatkan dia, kalau tidak

sedikitnya aku harus membikin gempar agar setiap orang tahu akan usahaku untuk menyelamatkan dia ini.”

Begitulah kemudian ia berkata kepada Bok-taysiansing, “Ting-sian dan Ting-yat Supek dari Hing-san-pay sudah menuju ke Siau-lim-si untuk meminta Hongtiang Siau-lim-si sudi melepaskan Yim-siocia agar tidak mengakibatkan banjir darah.”

“O, pantas, pantas!” ujar Bok-taysiansing. “Makanya aku sangat heran orang yang begitu prihatin seperti Ting-sian bisa memercayai kau mendampingi anak muridnya yang masih muda belia itu dan dia sendiri berangkat ke lain tempat, kiranya dia hendak menjadi juru damai bagimu.”

“Bok-supek, setelah mengetahui hal ini Siautit menjadi sangat gelisah dan ingin terbang ke Siau-lim-si kalau bisa untuk menyaksikan bagaimana hasil usaha kedua suthay yang baik hati itu,” kata Lenghou Tiong. “Cuma para suci dan sumoay Hing-san-pay ini adalah kaum wanita semua, bila di tengah jalan nanti mengalami apa-apa, hal ini menjadi serbasalah bagiku.”

“Jangan khawatir, boleh kau pergi saja,” kata Bok-taysiansing.

“Siautit boleh berangkat dulu, tidak berhalangan?” Lenghou Tiong menegas dengan girang.

Bok-taysiansing tidak menjawab lagi, ia ambil rebab yang disandarkan di tepi bangku, lalu mulai memetikanya.

Lenghou Tiong tahu, sekali Bok-taysiansing menyuruhnya berangkat, itu berarti menyanggupi akan menjaga anak murid Hing-san-pay. Maka cepat ia memberi hormat dan mengucapkan terima kasih.

“Sesama Ngo-gak-kiam-pay adalah layak kalau aku membantu Hing-san-pay, perlu apa kau mengucapkan terima kasih segala?” ujar Bok-taysiansing dengan tertawa. “Kalau kelakuanmu ini diketahui Yim-siocia itu mungkin dia akan cemburu.”

Setelah mengucapkan terima kasih lagi, segera Lenghou Tiong

melangkah pergi dengan cepat menuju ke utara, suara rebab Bok-taysiansing makin lama makin sayup-sayup, sangat memilukan kedengarannya di malam sunyi.

Tanpa berhenti Lenghou Tiong berjalan cepat sejauh beberapa puluh li, terasa tenaga dalam timbul tak terputus, sedikit pun tidak terasa lelah. Paginya sampailah dia di suatu kota, ia masuk suatu rumah makan, sekaligus ia menghabiskan tiga mangkuk bakmi.

Keluar dari rumah makan itu, tiba-tiba dilihatnya dari depan datang suatu rombongan orang, seorang di antaranya pendek gemuk, jelas dikenalnya sebagai satu di antara "Hongho Lo-coh", yaitu Lo Thau-cu.

Dengan girang Lenghou Tiong terus berteriak, "Hei, Lo Thau-cu, apa kabar!"

Melihat Lenghou Tiong, seketika air muka Lo Thau-cu berubah aneh, setelah ragu-ragu sejenak, mendadak ia lolos goloknya.

Tanpa curiga Lenghou Tiong mendekati dan bertanya lagi, "Bagaimana dengan Coh Jian-jiu" belum habis ucapannya, kontan golok Lo Thau-cu membacok ke arahnya, serangannya sangat kuat, hanya incarannya sangat tidak tepat, sedikitnya selisih satu depa dari bahu Lenghou Tiong.

Tentu saja Lenghou Tiong kaget. Cepat ia melompat mundur sambil berseru, "He, Lo-siansing, aku ... aku ini Lenghou Tiong!"

"Sudah tentu aku tahu kau Lenghou Tiong," kata Lo Thau-cu. "Wahai dengarkan kawan-kawan! Tempo hari Seng-koh pernah memberi perintah, siapa saja yang memergoki Lenghou Tiong harus membunuhnya. Apakah perintah Seng-koh itu masih kalian ingat?"

"Ya, tahu!" seru semua orang beramai-ramai. Walaupun begitu mereka berkata, tapi mereka hanya pandang-memandang saja satu sama lain, air muka mereka sangat aneh, tiada seorang pun yang lolos senjata dan maju menyerang, bahkan ada di antaranya hanya tersenyum-senyum saja, sedikit pun tidak bersikap memusuhi.

Muka Lenghou Tiong menjadi merah, teringat olehnya perintah Ing-ing kepada Lo Thau-cu dahulu itu agar disiarkan ke dunia Kangouw agar setiap orang membunuh Lenghou Tiong bila melihatnya. Maksud perintah itu pertama-tama agar Lenghou Tiong terpaksa mesti mendampinginya senantiasanya, kedua, supaya setiap orang Kangouw mengetahui bahwa Ing-ing tidak kesengsem kepada Lenghou Tiong, sebaliknya sangat benci padanya.

Rupanya perintah yang disiarkan Lo Thau-cu itu agaknya tidak dipercayai oleh orang-orang Kangouw itu. Kemudian berita tentang dikurungnya Ing-ing di Siau-lim-si dalam usahanya menyelamatkan jiwa Lenghou Tiong dibocorkan pula tanpa disengaja oleh anak murid Siau-lim-pay, seketika dunia Kangouw menjadi gempar. Setiap orang memuji cinta murni Ing-ing itu, tapi juga tertawa geli akan sifat tinggi hatinya itu, sudah terang jatuh cinta, tapi tidak mau mengaku dan malahan sengaja menutup-nutupi perasaannya. Hal ini tidak cuma diketahui oleh orang-orang Kangouw yang tunduk di bawah perintah Ing-ing, bahkan orang-orang yang golongan cing-pay juga mendengar berita itu dan sering dibuat bahan percakapan yang menarik. Sekarang munculnya Lenghou Tiong secara mendadak mau tak mau membikin Lo Thau-cu dan kawan-kawannya itu melengak.

"Lenghou-kongcu," demikian kata Lo Thau-cu pula, "meski Seng-koh ada perintah agar aku membunuh kau tapi ilmu silatmu teramat tinggi, bacokanku tadi tidak mengenai kau, malahan engkau yang telah mengampuni jiwaku karena tidak balas menyerang, sungguh aku harus berterima kasih padamu. Nah, para kawan telah ikut menyaksikan, bukan kita tidak mau membunuh Lenghou-kongcu, yang benar adalah karena tidak mampu membunuhnya. Aku Lo Thau-cu tidak mampu, tentu saja kalian lebih-lebih tidak mampu, betul tidak?"

"Betul!" jawab orang banyak yang gelak tertawa. "Kita telah bertempur mati-matian dan kehabisan tenaga, tapi siapa pun tidak mampu membunuh Lenghou-kongcu, terpaksa kita akhiri bertempur. Sekarang boleh kita coba bertempur minum arak saja, coba saja siapa yang mampu membinasakan Lenghou-kongcu dengan arak agar kelak dapat dipertanggungjawabkan kepada Seng-koh."

"Bagus, usul yang bagus!" teriak orang banyak sambil tertawa

terpingkal-pingkal. Sebagian lantas menyambung pula, "Seng-koh hanya menyuruh kita membunuh Lenghou-kongcu dan tidak menentukan apa harus pakai senjata atau tidak. Kalau kita bikin dia mati mabuk dengan arak kan juga boleh? Ini namanya tidak dapat melawan dengan tenaga harus dilawan dengan akal."

Riuh ramailah sorak-sorai mereka, berbondong-bondong mereka mengiring Lenghou Tiong menuju suatu restoran yang paling besar di kota ini, 40 orang lebih memenuhi empat meja besar. Belum mereka ber duduk semua sudah ada beberapa orang di antaranya berteriak-teriak minta dibawakan arak.

Sejak minum arak enak keluaran Turfan bersama Tan-jing-sing di Hangciu tempo hari, sebegitu jauh Lenghou Tiong tidak sempat minum arak lagi sepuas-puasnya, terkadang ia pun suka minum sendiri, tapi rasanya hampa karena tak berteman. Sekarang ia benar-benar gembira menghadapi gembong-gembong Kangouw yang berjiwa tulus, begitu ambil tempat duduk segera ia bertanya, "Sebenarnya bagaimana keadaan Seng-koh? Sungguh aku sangat cemas baginya."

Mendengarkan Lenghou Tiong memerhatikan keselamatan Ing-ing, orang-orang itu menjadi girang, Lo Thau-cu lantas menjawab, "Kawan-kawan telah menetapkan tanggal 15 bulan 12 yang akan datang ini akan berangkat ke Siau-lim-si untuk menyambut pulang Seng-koh. Akhir-akhir ini berhubung berebut menjadi bengcu (pemimpin atau ketua serikat), para kawan telah bertengkar tidak habis-habis. Sekarang semuanya akan menjadi beres dengan datangnya Lenghou-kongcu. Siapa lagi yang cocok menjadi bengcu jika bukan engkau?"

"Tepat," seru seorang tua ubanan. "Asalkan Lenghou-kongcu yang memimpin, andaikan ada kesulitan dan Seng-koh tak dapat disambut pulang untuk sementara, asal beliau mendapat kabar tentang usaha Lenghou-kongcu ini tentu juga beliau sangat girang. Maka jabatan bengcu ini benar-benar sudah ditakdirkan harus diduduki oleh Lenghou-kongcu."

"Siapa yang menjabat bengcu adalah soal kecil," kata Lenghou Tiong. "Yang penting adalah Seng-koh harus diselamatkan. Untuk mana sekalipun badanku harus hancur lebur juga aku siap saja."

Ucapan Lenghou Tiong ini bukan bualan belaka. Ia benar-benar berterima kasih atas pengorbanan Ing-ing, kalau dia diharuskan mati bagi Ing-ing memang tidak perlu disangsikan lagi akan segera dilakukannya. Sekarang perasaannya ini sengaja diucapkannya di hadapan orang banyak, Ing-ing tidak lagi ditertawai orang karena si nona hanya bertepuk sebelah tangan alias cinta tak terbalas.

Maka senang dan legalah semua orang mendengar pernyataan Lenghou Tiong itu, mereka sama mengakui pandangan Seng-koh ternyata tidak meleset terhadap pemuda pilihannya.

Si orang tua beruban tadi she Jik bernama Ko, dengan tertawa ia berkata lagi, "Kiranya Lenghou-kongcu memang seorang kesatria yang berbudi luhur dan bukan manusia berhati dingin sebagaimana disiarkan orang dahulu."

"Selama beberapa bulan Cayhe terjebak oleh perangkap orang jahat dan terkurung, maka hampir tidak mengetahui segala sesuatu kejadian di dunia Kangouw. Namun rasa rinduku kepada Seng-koh siang dan malam membikin rambutku hampir ubanan," kota Lenghou Tiong. "Marilah mari, terimalah rasa terima kasihku atas bantuan dan perjuangan saudara-saudara sekalian atas keselamatan Seng-koh."

Menyusul ia terus berbangkit dan sama menghabiskan satu cawan arak bersama orang banyak. Lalu ia berkata lagi, "Lo-siansing, kau bilang para kawan sedang bertengkar rebutan jabatan bengcu, rupanya urusan ini tidak boleh ditunda, marilah kita lekas berangkat ke sana untuk menghentikan persengketaan mereka. Entah sekarang mereka berkumpul di mana?"

"Mereka berkumpul di Hong-po-peng," jawab Lo Thau-cu.

"Hong-po-peng? Di mana letak tempat itu?" tanya Lenghou Tiong.

"Di lereng pegunungan di barat Kota Siangyang," tutur Lo Thau-cu.

"Jika demikian, marilah kita lekas makan minum, lalu cepat menyusul ke sana."

Begitulah di tengah perjalanan mereka bertemu pula dengan dua rombongan orang-orang gagah yang juga sedang menuju ke Hong-po-peng, gabungan tiga rombongan jumlahnya sudah ada 100 orang lebih.

Lenghou Tiong jalan berendeng dengan Lo Thau-cu, ia tanya orang tua itu, "Bagaimana keadaan putrimu si Siau Ih? Apakah sudah baik?"

"Banyak terima kasih atas perhatian Kongcu," sahut Lo Thau-cu. "Dia belum baik sama sekali, tapi juga tidak terlalu buruk."

Ada suatu pertanyaan yang selalu menggoda pikiran Lenghou Tiong selama ini, melihat orang-orang lain rada ketinggalan jauh di belakang, segera ia tanya pula, "Semua kawan sama mengatakan utang budi kebaikan kepada Seng-koh. Cayhe sungguh-sungguh tidak mengerti, usia Seng-koh masih muda belia, cara bagaimana dia bisa menanam budi kebaikan kepada kawan-kawan Kangouw sebanyak ini?"

"Kongcu benar-benar tidak tahu seluk-beluk soal ini?" tanya Lo Thau-cu sambil berpaling ke arahnya.

"Tidak tahu," jawab Lenghou Tiong.

"Kongcu bukan orang luar, mestinya tidak perlu dirahasiakan. Cuma setiap orang sudah pernah bersumpah kepada Seng-koh bahwa rahasia ini takkan dibocorkan. Maka terpaksa mohon Kongcu sudi memaafkan."

"Jika demikian, baiklah jangan kau ceritakan."

"Kelak Seng-koh yang menceritakan sendiri kepada Kongcu kan jauh lebih baik?"

"Ya, semoga selekasnya akan tiba hari yang diharapkan ini," kata Lenghou Tiong.

Ketika rombongan besar mereka sampai di Hong-po-peng, sementara

itu sudah jauh malam. Dari jauh sudah terdengar hiruk-pikuk orang saling caci maki diseling suitan dan teriakan. Sesudah dekat, di bawah sinar bulan Lenghou Tiong melihat di suatu tanah lapang yang dikelilingi lereng-lereng bukit itu berkumpul orang sedemikian banyaknya, sedikitnya ada ribuan.

"Jabatan bengcu selamanya hanya dipangku oleh satu orang saja," demikian terdengar seorang berteriak dengan marah, "sekarang kalian berenam ingin menjadi bengcu sekaligus, lalu bengcu macam apakah ini?"

"Kami berenam merupakan satu orang dan satu orang sama dengan enam orang, asal kalian sama tunduk kepada kami berenam saudara, maka berarti kami sudah menjadi bengcu. Nah, jangan kau banyak bacot lagi, kalau rewel lagi bukan mustahil kami akan membeset tubuhmu menjadi empat potong," demikian teriak seorang lain.

Tanpa melihat orangnya segera Lenghou Tiong dapat mengetahui pembicara terakhir itu adalah satu di antara "Tho-kok-lak-sian". Hanya suara mereka berenam saudara itu satu sama lain hampir mirip, maka sukar dibedakan siapa yang berbicara.

Rupanya pembicara pertama tadi menjadi ketakutan oleh ancaman itu dan tidak berani buka suara lagi. Tapi orang-orang banyak itu jelas tidak mau tunduk kepada Tho-kok-lak-sian, ada yang berteriak-teriak mengejek dari jauh, ada yang mencaci maki secara sembunyi-sembunyi di pelosok yang gelap. Bahkan ada melemparkan batu dan menaburkan pasir ke tengah kalangan. Suasana menjadi kacau.

"Siapa yang melempar batu padaku?" teriak Tho-yap-sian.

"Ayahmu!" jawab satu orang dari tempat yang tak kelihatan.

"Apa? Kau adalah ayah kakakku?" seru Tho-hoa-sian dengan gusar.

"Belum tentu!" sahut seorang lagi.

Serentak gemuruhlah gelak tertawa beberapa ratus orang.

"Kenapa belum tentu?" tanya Tho-hoa-sian bingung.

"Aku pun tidak tahu, sebab aku cuma punya seorang anak," sahut lagi seorang lain.

"Anakmu hanya satu, apa sangkut pautnya dengan aku?" kata Tho-hoa-sian.

"Tidak ada sangkut pautnya dengan kau, besar sangkut pautnya dengan saudaramu," seru seorang dengan gelak tertawa.

"Apa barangkali ada sangkut pautnya dengan aku?" tanya Tho-kan-sian.

"Mungkin, harus lihat wajahmu mirip tidak!" kata orang tadi dengan tertawa.

"Apa maksudmu mirip wajahku?" tanya Tho-sit-sian. "Coba kau maju."

"Buat apa maju, kau sendiri boleh bercermin saja," sahut orang itu tertawa.

Mendadak empat sosok bayangan melayang ke arahnya dengan cepat luar biasa, kontan orang yang bicara itu dicomot dari tempat yang gelap. Ternyata orang itu tinggi besar, sedikitnya ada 200 kati. Tapi kaki-tangannya kena dipegang oleh Tho-kok-si-sian, sedikit pun dia tidak bisa berkutik.

Setelah diseret keluar, di bawah sinar bulan dapatlah muka orang itu terlihat jelas. Tho-sit-sian lantas berkata, "Tidak mirip, masakah wajahku seburuk ini? Losam, mungkin mirip kau."

"Cis, memangnya kau lebih cakap daripadaku?" semprot Tho-ki-sian. "Sedemikian banyak yang hadir di sini boleh suruh mereka menjadi juri."

Sebenarnya semua orang merasa geli melihat wajah Tho-kok-lak-sian yang lebih buruk daripada siluman itu, tapi mengaku cakap sendiri. Namun demi melihat laki-laki tinggi besar itu setiap saat dapat dirobek

menjadi empat potong oleh Si-sian itu, mereka menjadi kebat-kebit dan tidak dapat tertawa lagi.

Lenghou Tiong kenal watak Tho-kok-lak-sian, bukan mustahil tawanan mereka itu akan dibeset, maka cepat ia berseru, "Tho-kok-lak-sian, bagaimana kalau aku Lenghou Tiong yang menjadi juri bagi kalian?"

Sembari bicara ia terus muncul dari tempat sembunyinya.

Mendengar nama "Lenghou Tiong", seketika gemparlah semua orang. Beribu pasang mata terpusat kepadanya. Tapi Lenghou Tiong tanpa berkedip terus menatap ke arah Tho-kok-lak-sian, katanya pula, "Silakan kalian lepaskan dulu kawan itu, dengan demikian barulah aku dapat menilai wajah kalian dengan jelas."

Terhadap Lenghou Tiong memang Tho-kok-lak-sian mempunyai kesan baik, segera mereka melepaskan tawanan itu. Ternyata perawakan laki-laki itu benar-benar sangat kekar. Namun begitu mukanya tampak pucat seperti mayat, maklum ia pun insaf bahwa jiwanya seakan-akan baru saja lolos dari pintu akhirat, badannya menjadi gemetar meski ia coba tabahkan diri sekuatnya. Maksudnya hendak mengucapkan terima kasih, tapi giginya sampai ikut gemerutuk dan suaranya terputus-putus.

Melihat laki-laki itu cukup cakap, tapi dalam keadaan ketakutan, segera Lenghou Tiong berkata kepada Tho-kok-lak-sian, "Keenam Tho-heng, menurut pendapatku, wajah kalian sama sekali berbeda daripada wajah kawan ini, kalian jauh lebih cakap, lebih bagus, lebih gagah, lebih ganteng. Siapa saja yang melihat kalian tentu akan jatuh cinta."

Maka terdengarlah gelak tertawa orang banyak.

"Ya, benar," timbrung Lo Thau-cu. "Menurut pendapatku, kesatria di seluruh jagat ini, bicara tentang ilmu silat memang banyak yang lihai, tapi bicara kecakapan muka, wah, siapa pun tiada mampu melebihi Tho-kok-lak-sian."

Mendengar diri mereka dipuji oleh Lenghou Tiong dan Lo Thau-cu,

keruan Tho-kok-lak-sian sangat senang. Mereka tidak tahu gelak tertawa orang banyak itu adalah ejekan, sebaliknya mengira mereka benar-benar mengagumi kebagusannya.

Kemudian Lo Thau-cu berseru, "Wah, nasib kawan-kawan benar-benar sangat mujur. Tadi di tengah jalan kami telah ketemuan Lenghou-kongcu seorang diri sedang menuju ke Siau-lim-si buat menyambut pulangnya Seng-koh, ketika mendengar kita sedang berkumpul di sini, beliau lantas mampir ke sini untuk berundingan dengan kita. Menurut pikiranku, bicara tentang kecakapan muka memang benar Tho-kok-lak-sian nomor satu ..." seketika ramai pula gelak tawa orang banyak. Cepat Lo Thau-cu memberi tanda berhenti, lalu sambungnya, "Tapi kepergian kita ini harus menghadapi Siau-lim-pay, urusan Seng-koh yang mahapenting ini rasanya tidak terlalu erat hubungannya dengan soal kecakapan. Maka menurut pendapatku, marilah kita mendukung Lenghou-kongcu sebagai bengcu kita, mohon beliau mengatur siasat dan memberi perintah kepada kita, entah bagaimana pendapat kawan-kawan sekalian?"

Semua orang mengetahui terkurungnya Seng-koh di Siau-lim-si itu adalah karena ingin menyembuhkan penyakit Lenghou Tiong dahulu, jangankan ilmu silat Lenghou Tiong memang sangat tinggi, hal ini sudah didengar mereka tentang pertarungannya melawan para kesatria di daerah Holam dahulu ketika dia membantu Hiang Bun-thian, sekalipun Lenghou Tiong tidak paham silat, mengingat dia adalah kekasih Seng-koh juga semua orang akan mengangkatnya menjadi bengcu. Lantaran ini mereka lantas bersorak gembira demi mendengar usul Lo Thau-cu tadi.

Tapi mendadak Tho-hoa-sian berseru dengan suara aneh, "Kita akan pergi menyambut pulangnya Yim-siocia, jika berhasil, apakah beliau akan dijadikan bini kepada Lenghou Tiong?"

Semua orang sangat hormat dan segan kepada Yim-siocia alias Ing-ing, maka tiada seorang pun yang berani mengiakan meski apa yang dikatakan Tho-hoa-sian tidaklah salah. Lenghou Tiong sendiri lebih kikuk, ia pun tidak dapat menyangkal cinta Ing-ing padanya yang bukan rahasia lagi bagi orang-orang Kangouw itu. Kalau menyangkal tentu juga akan membikin malu Ing-ing, sebaliknya kalau terang-

terangan mengaku akan memperistrikan si nona, rasanya kelak masih akan banyak menghadapi rintangan, apalagi juga tidak layak mengaku terang-terangan begitu. Maka terpaksa ia bungkam saja.

Tiba-tiba Tho-yap-sian menimbrung, "Wah, dia mendapat bini, menjadi bengcu pula, sungguh terlalu enak baginya. Kalau kita pergi membantu dia menolong bininya, maka jabatan bengcu ini harus diserahkan kepada kami berenam saudara."

"Betul!" seru Tho-kin-sian. "Kecuali kepandaianya bisa lebih hebat daripada kami, inilah lain soalnya."

Habis itu, sekonyong-konyong empat di antara Lak-sian itu terus menubruk maju, sekali cengkeram, seketika Lenghou Tiong terpegang dan terangkat ke atas.

Begitu cepat gerakan keempat orang itu, sebelumnya juga tiada tanda-tanda akan menyerang. Keruan Lenghou Tiong tidak sempat menghindar, tahu-tahu kedua tangan dan kedua kaki sudah dipegang erat-erat oleh empat orang.

"He, he, jangan! Lekas lepaskan!" teriak orang banyak.

"Jangan khawatir!" sahut Tho-yap-sian dengan tertawa. "Kami pasti takkan mencelakai dia, asalkan dia berjanji akan menyerahkan jabatan bengcu kepada kami"

Tapi belum habis ucapannya, sekonyong-konyong Tho-kin-sian, Tho-kan-sian, Tho-ki-sian, dan Tho-sit-sian yang memegangi Lenghou Tiong itu sama menjerit aneh dan terburu-buru melepaskan pemuda itu sambil berteriak-teriak, "He, he! Kau ... kau memakai ilmu sihir apa?"

Rupanya Lenghou Tiong juga khawatir keempat manusia dogol itu benar-benar melakukan sesuatu di luar dugaan dan benar-benar menyobek badannya, maka cepat ia mengerahkan "Gip-sing-tay-hoat" yang telah diyakinkan itu. Seketika Tho-kok-si-sian itu merasa tenaga dalam mereka bocor keluar, semakin mereka hendak mengerem semakin cepat tenaga mereka mengalir keluar melalui telapak tangan.

Karena itu, saking kagetnya mereka lantas lepaskan Lenghou Tiong yang mereka pegang.

Lenghou Tiong juga lantas menghentikan ilmu saktinya itu, sekali loncat ia berdiri tegak di tengah kalangan.

"Ada apa?" tanya Tho-yap-sian.

"Ilmu ... ilmunya benar-benar sangat aneh, kami tidak sanggup memegang dia," seru Tho-ki-sian berempat.

Serentak bersoraklah orang banyak, semuanya berseru, "Nah, Tho-kok-lak-sian, sekarang kalian sudah tunduk bukan?"

"Kami tidak mampu memegang dia, sudah tentu kami tunduk, biarlah Lenghou Tiong yang menjadi bengcu saja," seru Tho-kin-sian berempat.

Melihat Tho-kok-lak-sian mau tunduk kepada Lenghou Tiong secara sukarela, meski tidak tahu sebab musababnya, tapi semua orang lantas tertawa gembira.

"Kawan-kawan," kata Lenghou Tiong kemudian, "keberangkatan kita untuk menyambut pulangnya Seng-koh ini sekalian kita usahakan untuk menyelamatkan saudara-saudara kita yang telah ikut tertawan di sana. Tapi Siau-lim-si adalah puncak tertinggi dari dunia persilatan yang telah diakui oleh siapa pun juga, ke-72 ilmu sakti mereka yang khas selama ini tiada tandingannya. Namun jumlah kita sangat banyak, di sini saja sekarang sudah ada ribuan orang, belum lagi orang-orang gagah yang akan menggabungkan diri pula dalam waktu singkat. Seumpama ilmu silat kita tidak dapat menandingi murid Siau-lim-si, asalkan main kerubut saja sepuluh lawan satu juga akhirnya kita akan menang."

"Benar, benar!" seru gemuruh orang banyak. "Memangnya hwesio-hwesio Siau-lim-si itu punya tiga kepala dan enam tangan sehingga sanggup melawan keroyokan kita?"

"Akan tetapi perlu diingat, meski para taysu Siau-lim-si itu menahan

Seng-koh sekian lamanya, namun beliau tidak dibikin susah. Taysu-taysu itu adalah orang alim semua dan mengutamakan welas asih, sungguh harus dikagumi. Maka kalau kita sampai merusak Siau-lim-si, tentu juga teman-teman Kangouw akan mencela perbuatan kita yang menang dengan main kerubut, ini kan bukan perbuatan kaum kesatria sejati? Sebab itulah, menurut pendapatku, kita harus pakai siasat ramah tamah dahulu dan kemudian kekerasan. Jika kita dapat membujuk pihak Siau-lim-si membebaskan Seng-koh serta kawan-kawan yang lain untuk menghindarkan pertempuran berdarah, jalan inilah paling baik.”

“Ucapan Lenghou-kongcu cocok dengan pikiranku,” seru Coh Jian-jiu. “Jika benar-benar bertempur, tentu akan banyak jatuh korban dari kedua pihak.”

“Tapi ucapan Lenghou-kongcu justru tidak cocok dengan seleraku,” tiba-tiba Tho-ki-sian menimbrung. “Kalau kedua pihak tidak bertempur, tentu takkan jatuh korban, lalu apanya lagi yang menarik?”

“Lenghou-kongcu sudah kita angkat menjadi bengcu, maka segala perintah petunjuknya harus kita turut,” seru Coh Jian-jiu.

“Kami hanya menyatakan mengangkat dia sebagai bengcu, tapi tidak pernah mengatakan akan tunduk kepada perintahnya,” kata Tho-kin-sian.

“Benar, urusan memberi perintah segala ini biarlah kami Tho-kok-lak-sian yang melaksanakan saja,” sambung Tho-kan-sian.

Semua orang menjadi gemas melihat kedogolan Tho-kok-lak-sian itu, banyak yang siap memegang senjata, asalkan Lenghou Tiong memberi isyarat sedikit saja serentak mereka akan menerjang maju untuk mencincang keenam orang itu. Betapa pun tinggi kepandaian mereka rasanya juga takkan mampu melawan kerubutan orang banyak.

Maka Coh Jian-jiu berkata pula, “Apa yang harus dilakukan seorang bengcu, dengan sendirinya dia harus memberi perintah dan mengatur sesuatu. Kalau dia tidak dapat memerintah, lalu namanya bukan

bengcu lagi.”

“Kalau dia mau perintah boleh perintah saja, kenapa mesti ribut!” ujar Tho-ki-sian dengan menyengir.

Lenghou Tiong tidak ambil pusing lagi pada keenam orang dogol itu, segera ia berseru, “Dengarkan kawan-kawan, kalau dihitung, masih ada 17 hari lagi dari waktu yang kita rencanakan, yaitu tanggal 15 bulan 12, karena temponya cukup, maka perjalanan kita ke sana tidak perlu tergesa-gesa. Pula gerakan kita ini dilakukan secara terang-terangan, maka segala tindakan kita juga tidak perlu ditutupi. Besok juga kita boleh beli kain untuk dibikin menjadi panji-panji dengan tulisan yang jelas menyatakan tujuan kita ke Siau-lim-si buat menyambut Seng-koh. Boleh pula beli beberapa genderang dan bunyikan sepanjang jalan agar didengar oleh orang-orang Siau-lim-pay, bukan mustahil mereka sudah ketakutan lebih dulu sebelum kita tiba di sana.”

Bab 90. Pat-kwa-kiam-tin Bu-tong-pay Dibikin Kocar-kacir oleh Lenghou Tiong

Karena orang-orang yang berkumpul ini terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, tapi semuanya adalah manusia-manusia yang suka cari gara-gara. Mereka menjadi kegirangan dan bersorak-sorai mendengar perintah Lenghou Tiong itu.

Besok paginya, kembali ada beberapa puluh orang Kangouw yang datang menggabungkan diri. Lenghou Tiong memberi tugas kepada Coh Jian-jiu, Keh Bu-si, dan Lo Thau-cu untuk membikin panji-panji yang diperlukan serta membeli tambur dan sebagainya.

Menjelang tengah hari Coh Jian-jiu bertiga sudah menyelesaikan tugasnya, berpuluh panji putih dengan macam-macam semboyan yang tertulis di atasnya telah disiapkan. Hanya tambur yang kurang, cuma dua buah saja yang dapat dibeli.

“Marilah kita lantas berangkat, kota-kota yang kita lalui sepanjang perjalanan dapat kita singgahi untuk membeli lagi alat-alat yang kita

perlukan," kata Lenghou Tiong.

Semua orang bersorak mengiakan. Segera ada yang mulai membunyikan tambur, lalu berangkatlah mereka menuju ke utara dengan berbaris.

Lenghou Tiong sudah pernah menyaksikan anak murid Hing-san-pay disergap musuh di atas Sian-he-nia, maka sekarang ia lantas mengatur, tujuh kelompok diberi tugas tertentu. Dua kelompok di depan sebagai pelopor jalan, dua kelompok menjaga sayap kiri, dan dua kelompok menjaga sayap kanan. Satu kelompok lagi sebagai bala bantuan di belakang, selebihnya ikut dalam pasukan induk. Selain itu kelompok Sin-oh-pang dari Hansui diberi tugas sebagai kurir yang kian-kemari menyampaikan berita.

Sin-oh-pang adalah gerombolan orang-orang Kangouw setempat, wilayah pengaruhnya cukup luas, maka segala kabar berita yang penting dapat diketahui mereka dengan cepat.

Begitulah semua orang sama kagum dan tunduk melihat cara mengatur Lenghou Tiong yang rapi itu.

Selama beberapa hari dalam perjalanan, berturut-turut bergabung pula kelompok-kelompok dari berbagai tempat. Suatu hari sampailah mereka di kaki gunung Bu-tong-san.

"Lenghou-kongcu, kita harus melalui Bu-tong-san, apakah kita harus menghentikan suara tambur dan menggulung panji atau tetap lalu secara terang-terangan begini?" Coh Jian-jiu minta petunjuk kepada Lenghou Tiong.

Jawab Lenghou Tiong, "Bu-tong-pay adalah aliran persilatan nomor dua di dunia persilatan, pengaruh dan wibawanya cuma di bawah Siau-lim-pay saja. Kepergian kita buat menyambut Seng-koh ini sedapat mungkin menghindari percekcoakan dengan Siau-lim-pay, dengan sendirinya lebih baik pula kalau kita pun tidak bersengketa dengan Bu-tong-pay. Maka sebaiknya kita mengitar ke jurusan lain saja sebagai tanda penghormatan dan keseganan kita terhadap Tiong-hi Totiang, itu ketua Bu-tong-pay yang hebat. Demikianlah

pendapatku, entah bagaimana pikiran Saudara-saudara?"

"Apa yang dirasakan baik oleh Lenghou-kongcu, sudah tentu kami hanya menurut saja," kata Lo Thau-cu. "Memangnya tujuan kita hanya menyambut pulang Seng-koh dan tidak ingin menimbulkan perkara lain dan menambah musuh. Apa gunanya kita terhambat oleh urusan yang berlawanan dengan maksud tujuan kita sekalipun Bu-tong-pay dapat kita tumpas umpamanya?"

"Benar, harap siarkan perintahku agar menggulung panji-panji dan menghentikan bunyi tambur, kita membelok dulu ke arah timur untuk kemudian mengitar lagi ke utara," kata Lenghou Tiong.

Begitulah rombongan mereka lantas mengarah ke timur. Kira-kira beberapa puluh li jauhnya, tiba-tiba dua anggota Sin-oh-pang datang memberi lapor, "Di selat gunung belasan li sana telah menunggu beberapa ratus tosu, mereka mengaku dari Bu-tong-pay dan minta bicara dengan Bengcu."

Seketika jago-jago di samping Lenghou Tiong menjadi gusar, mereka sama mengomel, "Kurang ajar benar kawanan tosu Bu-tong-pay itu! Kita menghargai mereka, sebaliknya mereka mengira kita takut kepada mereka. Kurang ajar, benar-benar minta diajar!"

"Coba kita maju ke sana untuk melihat apa maksud tujuan mereka," ujar Lenghou Tiong. Segera ia mendahului melarikan kudanya ke depan dan mencapai selat gunung sana.

Ketika melihat datangnya Lenghou Tiong, kedua kelompok yang menjadi pelopor, yaitu Hong-bwe-pang dan Jing-liong-pang, sama bersorak-sorai.

Lenghou Tiong melompat turun dari kudanya, ia berlari maju dengan cepat, dilihatnya di ujung selat gunung situ berbaris beberapa puluh tojin berjubah hijau, semuanya bersenjata pedang, jalan lewat telah dirintangi mereka.

Lebih dulu Lenghou Tiong berpaling kepada kawan-kawannya dan berteriak nyaring, "Dengarkanlah kawan-kawan, Bu-tong-pay adalah

kaum cing-pay terbesar di dunia persilatan, Tiong-hi Tojin malahan adalah orang kosen di zaman ini, maka kawan-kawan jangan sekali-kali bersikap sembrono, ada urusan apa-apa biarlah Cayhe yang menghadapinya sendiri,”

Lenghou Tiong sadar orang-orang yang dipimpinnya itu adalah kumpulan orang-orang Kangouw dari macam-macam lapisan, sudah biasa bertindak sesuka hati dan bebas, kata-kata mereka juga kasar, kalau sebelumnya tidak diperingatkan tentu akan menimbulkan penyakit nanti.

Begitulah para jago-jago itu serentak berseru gemuruh mengiakan. Barisan mereka itu memanjang sampai hitungan li jauhnya, tapi kata-kata Lenghou Tiong itu diucapkan dengan menggunakan tenaga dalam yang kuat, maka betapa pun jauhnya barisan itu dapatlah mendengar semuanya.

Suara mengiakan yang gemuruh dari beberapa ribu orang itu membikin kawan-an tojin itu menjadi gentar juga, hal ini tampak dari air muka mereka yang berubah.

Lalu Lenghou Tiong berpaling kembali, katanya sembari memberi hormat kepada kawan-an tojin itu, “Cayhe bersama rombongan hendak menuju ke Siau-lim-si untuk menjumpai Hong-ting Taysu dan untuk sesuatu urusan penting, kebetulan kami harus melalui Bu-tong-san sini, agar tidak menimbulkan kegaduhan yang bisa mengganggu ketenteraman para Totiang, maka kami sengaja mengitari jalanan ini. Harap maaf bila kami tidak menyampaikan kabar sebelumnya.”

“Kau inikah murid murtad Hoa-san-pay yang bernama Lenghou Tiong dan sekarang telah masuk Mo-kau bukan?” tegur seorang tojin berjenggot panjang sembari memasukkan pedang ke sarungnya. Sikap bicaranya sangat angkuh, kata-katanya juga kurang ramah.

Sebenarnya Lenghou Tiong adalah pemuda yang tidak tunduk kepada adat istiadat, juga tidak kenal apa artinya takut, kalau dalam keadaan biasa tentu dia kontan menjawab ucapan tojin itu dengan kata-katanya yang sama kasarnya. Tapi sejak dia diangkat menjadi bengcu oleh gembong-gembong Kangouw itu, mulai saat mana ia telah

memperingatkan dirinya sendiri agar selanjutnya harus bertindak secara hati-hati dan pakai perhitungan, terutama mengingat kewajibannya dan betapa pentingnya tugas menolong Ing-ing yang terkurung di Siau-lim-si itu. Oleh karena itu walaupun kata-kata tojin jenggot panjang itu sangat menggusarkan hatinya tapi ia tetap menghadapi dengan tersenyum tawar saja, jawabnya, "Ya, Cayhe memang betul adalah Lenghou Tiong, murid buangan Hoa-san-pay. Tapi tuduhan masuk menjadi anggota Mo-kau adalah tidak betul."

"Jika kau tidak masuk Mo-kau kenapa kau rela menjadi antek Hek-bok-keh dan mau memimpin manusia jahat dan cabul dari Mo-kau ini pergi mencari setori kepada Siau-lim-si?" kata pula tojin berjenggot panjang itu.

Belum Lenghou Tiong menjawab, mendadak Tho-kin-sian menimbrung, "Kau bilang kami adalah manusia jahat dan cabul dari Mo-kau, memangnya kau sendiri manusia baik dan terpuji dari Mo-kau? Kulihat jenggotmu terlalu panjang, betapa pun baiknya juga begitu-begitu saja."

Baru kata "saja" diucapkan, serentak Tho-kan-sian, Tho-ki-sian, Tho-yap-sian, dan Tho-hoa-sian berempat sudah melompat maju, tahu-tahu tojin jenggot panjang itu telah kena dipegang kedua tangan dan kedua kakinya terus diangkat ke atas.

Pada detik yang hampir sama pula, dalam sekejap itu dari rombongan tojin-tojin itu pun melayang maju delapan sosok bayangan, delapan batang pedang telah menyambar tiba, enam pedang mengancam di punggung Tho-kok-lak-sian dua ujung pedang yang lain masing-masing mengancam tenggorokan dan perut Lenghou Tiong.

Cepat luar biasa menyambar tibanya kedelapan pedang tojin-tojin itu, cara menyerang mereka juga sangat rapat dan saling menutup titik kelemahan masing-masing, delapan orang laksana satu orang saja.

Begitu melihat gerakan pedang mereka segera Lenghou Tiong tahu mereka tidak bermaksud mencelakai lawan, maka Lenghou Tiong juga tidak menangkis dan membiarkan kedua pedang itu mengarah tempat berbahaya di tubuhnya, ia pikir asalkan kedua orang jelas bermaksud

mencelakainya, sedikit ujung pedang mereka disodorkan seketika juga dirinya masih sempat melolos pedang dan mematahkan serangan mereka.

Terdengar keempat tosu membentak serentak, "Lepaskan!"

Karena punggung mereka terancam oleh ujung pedang, Tho-kin-sian berempat sadar tak bisa berbuat apa-apa lagi, terpaksa Tho-hoa-sian berkata dengan tertawa, "Lepas ya lepas, memangnya kau kira aku sudi memegang dia lebih lama. Eh, awas, berdiri yang baik!"

Berbareng Tho-kin-sian berempat terus melemparkan tojin jenggot panjang itu ke atas. Seketika tojin itu merasa tubuhnya melayang ke udara dan entah akan terlempar ke mana, bukan mustahil akan terus melambung ke udara dan kecantol di cabang pohon atau terus terjerumus ke dalam jurang. Maka baru saja tubuhnya sedikit melambung ke atas, cepat ia mengerahkan tenaga "Jian-kin-tui" untuk menekan turun tubuhnya.

Tak terduga tenaga lemparan Tho-kok-si-sian itu ternyata sangat aneh dan nakal, tenaga lemparan semula memang naik ke atas, tapi tenaga pukulannya mendadak berubah menarik turun ke bawah, jadi mirip tenaga empat orang membantingnya ke tanah dengan sekuatnya.

Padahal tenaga gabungan Tho-kok-si-sian sedikitnya sudah ada seribu kati, ditambah lagi tenaga tekanan ke bawah yang dikerahkan sendiri oleh tojin jenggot panjang itu, keruan dia mirip dibanting dengan tenaga gabungan lima orang.

Ketika menyadari gelagat tidak menguntungkan, tojin itu menjerit, hampir berbareng tubuhnya lantas terbanting keras di atas batu padas, ruas tulangnya sampai berbunyi gemerutuk, entah patah entah retak, yang jelas darah lantas tersembur keluar dari mulutnya.

Pada saat itu juga Lenghou Tiong sudah lantas melolos pedang, terdengar suara mendering berulang-ulang, sekaligus ia telah menangkis pergi delapan pedang musuh.

Rupanya begitu melihat si tojin jenggot panjang terbanting begitu

hebat dan bisa jadi terus mati, Lenghou Tiong menduga kedelapan tojin yang lain mungkin sekali akan terus menyerang serentak. Dan benar juga, sekaligus ia telah dapat mematahkan serangan mereka.

Gerak perubahan Tho-kok-si-sian juga sangat cepat, begitu pedang lawan tidak mengenai mereka, seketika mereka lantas lompat menyingkir.

"Wah, untung! Hampir saja celaka!" seru Tho-sit-sian.

"Ya, untung Lenghou-kongcu pernah belajar pedang padaku, dengan ilmu pedangku yang lihai itulah dia telah menyelamatkan kita," ujar Tho-ki-sian.

"Ngaco-belo! Bilakah dia belajar pedang padamu?" semprot Tho-kin-sian.

Dalam pada itu, sesudah Lenghou Tiong sekaligus dapat menangkis serangan kedelapan pedang mereka, serentak kedelapan tojin itu lantas berputar kian kemari dengan cepat luar biasa, begitu berada di belakang Lenghou Tiong mereka lantas menusuk, kena atau tidak tusukan mereka bukan soal, segera mereka terus menggeser lagi ke tempat lain secara bergilir.

"Hati-hati Bengcu, inilah Pat-kwa-kiam-tin dari Bu-tong-pay!" seru Jik Ko.

Ketika di Hoa-san dahulu Lenghou Tiong pernah mendengar cerita gurunya tentang berbagai ilmu pedang terkenal dari macam-macam aliran di zaman ini. Antara lain dikatakan "Pat-kwa-kiam-hoat" Bu-tong-pay dan "Chit-sing-kam-hoat" Hing-san-pay mempunyai kebagusan yang hampir serupa walaupun dasarnya tidak sama.

Begitulah Lenghou Tiong dapat menangkis setiap serangan tojin-tojin itu, dilihatnya gerak pedang kedelapan orang dapat bahu-membahu, bantu-membantu dengan sangat rapat, sedikit pun tidak memperlihatkan lubang kelemahan.

Inti "Tokko-kiu-kiam" yang diyakinkan Lenghou Tiong adalah dalam

hal kelihaian mengincar titik kelemahan ilmu silat musuh, jadi tanpa ikatan sesuatu jurus tertentu untuk mengalahkan jurus ilmu silat lawan yang tertentu. Maklum, betapa pun tinggi ilmu silat seorang, betapa bagus jurus serangannya, baik di kala menyerang maupun di waktu mengakhiri serangan biasanya pasti dapat diketemukan lubang kelemahan, sebab itulah tiada sesuatu gerak serangan di dunia ini yang tak dapat dipatahkan.

Cuma sekarang ilmu pedang gabungan kedelapan tojin ini ternyata sangat hebat, ada juga lubang-lubang atau ciri-ciri tertentu pada gerak serangan setiap orang, tapi selalu dapat ditutup oleh bantuan kawan yang lain sehingga sukar dipatahkan.

Untungnya kepandaian kedelapan tojin itu tidak terlalu tinggi, "Pat-kwa-kiam-hoat" itu agaknya baru dipelajari sehingga daya tekanan mereka kurang kuat. Meski seketika Lenghou Tiong tidak dapat membobolkan barisan pedang mereka, tapi serangan-serangan kedelapan tojin juga tidak mampu melukai Lenghou Tiong.

Kedelapan tojin itu berlari semakin kencang mengitari Lenghou Tiong, sampai orang-orang yang menonton di samping merasa pusing, bahkan ada yang merasa khawatir bagi sang bengcu.

"Mereka berdelapan mengerubut satu orang, hayolah kita pun maju lagi tujuh orang!" demikian seru Jik Ko.

"Nanti dulu," sela Keh Bu-si. "Kedelapan orang itu mengutamakan kecepatan langkah mereka, padahal soal ilmu pedang jelas mereka bukan tandingan Lenghou-kongcu."

Kata-kata ini seketika menyadarkan Lenghou Tiong, pikirnya, "Benar, ilmu pedang mereka dapat bekerja sama dengan rapat, tapi langkah kaki mereka jelas tak bisa saling membantu."

Segera Lenghou Tiong berseru, "Setelah berkenalan dengan Pat-kwa-kiam-hoat Bu-tong-pay, ternyata memang benar sangat hebat. Kedelapan Totiang sudah selesai main pedang, sekarang silakan mundur saja."

Akan tetapi tojin-tojin itu mana mau mengundurkan diri, mereka masih terus berlari cepat mengitari dan serangan demi serangan tetap dilancarkan.

Lenghou Tiong tersenyum, ia tanggalkan sarung pedang yang tergantung di pinggangnya, sarung pedang itu disodorkan miring ke atas tanah. Ketika seorang tojin berlari di sebelah dengan cepat dan tidak keburu mengerem, kakinya lantas kesandung sarung pedang, tubuhnya terhuyung-huyung ke depan, untung kuda-kudanya cukup kuat sehingga tidak sampai jatuh terjerembap.

Namun dengan lepasnya seorang dari barisan pedang, seketika Pat-kwa-kiam-tin itu bobol. Lenghou Tiong terus menggunakan sarung pedang untuk dipasang pada tempat-tempat yang harus dilintasi oleh kaki ketujuh tojin yang lain, maka terdengarlah suara seru kaget dan teriak kejut berulang-ulang. Lima dari ketujuh tojin itu sama kesandung oleh sarung pedang itu, ada yang menyelonong ke sana, ada yang sempoyongan ke sini, dalam sekejap saja tinggal dua orang tojin saja yang masih mampu berdiri menghadapi Lenghou Tiong, pedang mereka masih bergaya hendak menusuk, tapi ragu-ragu apakah serangan mereka diteruskan atau lebih baik disudahi. Melihat adegan demikian, bergemuruhlah tawa orang banyak.

"Para Sute silakan mundur!" teriak tojin jenggot panjang tadi. Ketika ia memberi tanda, kembali ada tiga orang tojin tampil ke muka. Bersama tojin jenggot panjang mereka ambil tempat empat sudut sehingga Lenghou Tiong terkurung di tengah.

"Namamu akhir-akhir ini mengguncangkan Kangouw, nyatanya memang punya beberapa jurus aneh dari golongan iblis dan sia-pay," kata tojin jenggot panjang. "Cuma pertandingan tadi telah kau selingi dengan cara main jegal, cara demikian rasanya kurang wajar."

"Numpang tanya siapakah gelaran Totiang dan pernah apa dengan Tiong-hi Totiang?" tanya Lenghou Tiong.

"Asalkan kau mampu mengalahkan kami berempat dan boleh segera lalu, buat apa banyak bicara lagi," sahut tojin jenggot panjang. Begitu ia berseru memberi tanda, serentak empat pedang menusuk dari

empat jurusan. Dari sambaran angin yang dibawa oleh pedang mereka itu terang tenaga keempat tojin itu sangat kuat, jauh lebih lihai daripada kedelapan tojin yang duluan.

Tapi baru bergebrak satu jurus saja Lenghou Tiong lantas merasa heran, "Menurut cerita suhu dahulu, katanya ilmu silat Bu-tong-pay mengutamakan kelunakan dan kesabaran. Tapi permainan pedang keempat tojin ini jelas lebih banyak memakai kekerasan dan menyerang secara bernaflu, hal ini menandakan berita di luar tentang ilmu silat Bu-tong-pay tidak seluruhnya betul."

Aneh pula bahwa ilmu pedang keempat tojin ini jauh lebih lihai daripada kedelapan tojin yang dahuluan, tapi dalam hal kerja sama ternyata tidak serapi dan sebaik kedelapan tojin itu.

Tidak lama kemudian, dengan gampang Lenghou Tiong lantas melihat titik kelemahan ilmu pedang keempat lawan itu. "Cret", seketika pedangnya menusuk robek lengan baju salah seorang tojin.

Tojin itu melengak kaget, menyusul serangan Lenghou Tiong telah memapas sepotong kain jubah tojin yang lain. Ketika pedangnya berputar balik, "sret", tahu-tahu rambut tojin ketiga telah terkupas putus sehingga rambutnya morat-marit tak keruan. Tinggal lagi si tojin jenggot panjang itu, Lenghou Tiong rada mendongkol karena kata-kata tojin berjenggot ini rada kasar, maka ia sengaja hendak membuat malu padanya. "Sret-sret" dua kali, pedangnya menusuk ke perut lawan, lalu menusuk mukanya.

Lekas-lekas tojin itu hendak menangkis, siapa tahu serangan-serangan Lenghou Tiong itu hanya pura-pura saja, ketika pedang si tojin menangkis ke bawah untuk menjaga perutnya, sekonyong-konyong jenggotnya sudah terpapas sebagian oleh pedang Lenghou Tiong. Waktu tojin itu kerepotan hendak mengangkat pedangnya buat menjaga mukanya lagi, "sret", tahu-tahu pedang Lenghou Tiong sudah menyambar ke bawah, ikat pinggang jubahnya dan bahkan ikat celananya juga ikut terpotong putus.

Berturut-turut empat kali serangan Lenghou Tiong itu telah membikin si tojin berjenggot menjadi kelabakan, sudah sadar bahwa celananya

telah kedodoran dan merosot ke bawah, tapi dia tidak sempat menggunakan tangannya untuk menarik celana, walaupun sebelah tangan menganggur, namun setiap serangan Lenghou Tiong yang menyusul selalu mengancam tangan kiri yang menganggur itu sehingga dia terpaksa mesti menyelamatkan tangannya dan membiarkan celananya melorot.

Keruan semua orang yang menyaksikan itu bergelak tertawa geli.

Ketiga tojin yang lain tahu bahwa Lenghou Tiong sengaja mengampuni jiwa mereka, maka mereka tidak berani bertempur lagi dan terus mengundurkan diri.

Sementara itu tojin jenggot panjang itu hampir-hampir jatuh terjerebap karena tersangkut oleh celananya sendiri yang melorot ke betis itu, keruan kelakuannya menjadi sangat lucu. Untung jubahnya sangat panjang sehingga bagian bawah badannya masih tertutup, kalau tidak tentu dia sangat malu lantaran tak bercelana lagi.

"Maaf!" Lenghou Tiong tidak mendesak lebih jauh, ia memasukkan pedang ke sarungnya dan melangkah mundur.

Sebaliknya tojin jenggot panjang menjadi tambah gusar, pedangnya lantas menusuk lagi ke dada Lenghou Tiong. Namun Lenghou Tiong hanya tersenyum saja tanpa berkelit. Ketika ujung pedang tojin itu hanya beberapa senti di depan dada sasarannya, sekonyong-konyong ia tertegun dan tidak meneruskan tusukannya, ia pikir ilmu silat lawan selisih sangat jauh di atasnya, jika tusukannya itu diteruskan, bukan mustahil pihak lawan menjadi murka dan tidak memberi ampun lagi, sekali balas menyerang pasti jiwanya sendiri akan melayang. Maka setelah tertegun sejenak, akhirnya ia melemparkan pedang sendiri dan berjongkok untuk membetulkan celananya.

Keruan suara tertawa para jago bertambah riuh. Para tosu yang berdiri di sebelah sana ada yang merasa malu, ada yang merasa gusar pula. Tojin jenggot panjang itu lantas putar tubuh, dengan tangan kiri masih memegang celana yang putus tali kolornya, ia memberi tanda kepada anak buahnya, lalu mundur teratur bersama kawanan tosu itu.

Di tengah bergelak tertawa para jago-jago itu, beramai-ramai mereka pun memuji kelihaian ilmu pedang Lenghou Tiong. Tapi Lenghou Tiong sendiri justru lagi menyesal akan kejadian tadi, pikirnya, "Tindak tandukku selalu terburu nafsu tanpa memikirkan kemungkinan akibatnya. Meski aku mendapat kemenangan, tapi nama baik Bu-tong-pay telah tersapu bersih, ini berarti telah menanam bibit permusuhan, sebenarnya apa gunanya?"

Terdengar Coh Jian-jiu sedang berkata, "Ilmu pedang Lenghou-kongcu sungguh sakti, baru hari ini kita dapat menyaksikannya. Sayang di sini tidak ada arak, kalau tidak kita harus minum sepuas-puasnya sebagai tanda memberi selamat."

Seketika Lenghou Tiong merasa ketagihan mendengar disebutnya arak, katanya, "Baiklah, mari kita pergi ke kota di depan sana untuk minum sepuasnya."

Namun jumlah mereka terlalu banyak, kota-kota yang dilalui mereka tiada cukup banyak hotel dan restoran yang sanggup menampung mereka. Terpaksa mereka harus berkemah di tanah pegunungan yang sunyi di luar kota.

Besoknya mereka melanjutkan perjalanan ke utara, kira-kira belasan li jauhnya, pengintai bagian depan datang melapor bahwa di jalan pegunungan di depan sana diketemukan beberapa puluh sosok mayat kaum tosu, agaknya rombongan tosu yang mencegat mereka kemarin itu.

Lenghou Tiong terkejut oleh laporan itu, cepat ia melarikan kudanya ke depan, benar juga, di suatu simpang jalan bergelimpangan beberapa puluh mayat, di antaranya terdapat pula tojin berjenggot panjang.

"He, lihatlah, Bengcu!" seru Keh Bu-si sambil menunjuk sebatang pohon besar.

Ternyata di batang pohon itu sebagian kulit pohon terkupas, di situ terukir beberapa huruf dengan ujung senjata, bunyinya: "Kawanan penjahat memalsukan nama, dosanya tidak boleh diampuni."

"O, kiranya kawan-an tojin ini bukan orang Bu-tong-pay," ujar Coh Jian-jiu. "Tampaknya mereka telah dibunuh oleh pihak Bu-tong-pay."

"Buat apa mereka menyaru sebagai orang Bu-tong-pay? Entah dari mana pula asal usul mereka ini? Sungguh aneh bin heran!" kata Lo Thau-cu.

Mendadak pikiran Lenghou Tiong tergerak, katanya, "Cobalah kawan-kawan periksa mereka, apakah kedelapan tojin yang bertempur dengan aku kemarin juga terdapat di antara mereka?"

Segera Keh Bu-si, Coh Jian-jiu, Lo Thau-cu, dan lain-lain memeriksa mayat-mayat kawan-an tosu itu, benar juga kedelapan tojin yang main Pat-kwa-kiam-tin kemarin itu tidak diketemukan.

"Mengapa bisa demikian?" ujar Coh Jian-jiu dengan heran. "Lenghou-kongcu tentu tahu duduknya perkara."

"Aku juga cuma menerka secara ngawur saja," sahut Lenghou Tiong. "Meskipun ilmu pedang kedelapan tojin itu tidak terlalu tinggi, tapi permainan mereka sangat rapi dan teratur, kalau orang yang meniru dan baru belajar tentu takkan mencapai tingkatan seperti mereka itu."

"Jika begitu, jadi kedelapan tojin itulah benar-benar orang dari Bu-tong-pay?" tanya Coh Jian-jiu.

"Pengalamanku sendiri sangat cetek dan tidak tahu persis bagaimana sesungguhnya ilmu pedang Bu-tong-pay yang tersohor itu," sahut Lenghou Tiong. "Cuma dari ilmu pedang keempat tosu yang mati ini, jelas kepandaian mereka tidak sama, mereka masing-masing memiliki kepandaian yang tinggi, tampaknya mereka bukan berasal dari suatu aliran atau perguruan. Kemarin hatiku sudah rada curiga, hanya tidak terpikir olehku bahwa mereka adalah orang Bu-tong-pay gadungan."

"Orang Bu-tong-pay tulen bercampur dengan orang Bu-tong-pay gadungan, hal ini sungguh sukar dimengerti," kata Coh Jian-jiu.

"Menurut pendapatku, besar kemungkinan kedelapan tosu Bu-tong-

pay tulen sengaja dipaksa ke sini oleh kawanannya pemalsu itu,” ujar Keh Bu-si.

“Benar, memang Si Kucing Malam lebih tajam otaknya,” seru Lo Thau-cu sambil tepuk paha. “Rupanya kawanannya pemalsu ini khawatir terbongkar rahasianya, maka mereka telah mencari beberapa orang Bu-tong-pay tulen untuk dijadikan tameng, dengan demikian kita akan dikelabui.”

“Jangan-jangan kawanannya pemalsu ini adalah orang-orang yang dikirim Kaucu dari Hek-bok-keh?” ujar Keh Bu-si.

Mendengar disebutnya “Kaucu dari Hek-bok-keh”, seketika air muka semua orang berubah takut.

Dengan tertawa Lenghou Tiong lantas berkata, “Tak peduli mereka dari mana asalnya, yang jelas bukan kita yang membunuh mereka. Jika benar Bu-tong-pay yang membunuh mereka, itu berarti Bu-tong-pay berada di pihak kita, lalu apa lagi yang kita khawatirkan?”

Beberapa hari kemudian, sudah jauh mereka meninggalkan lereng Bu-tong-san, sepanjang jalan ternyata tiada terjadi apa-apa lagi. Petang itu, ketika barisan mereka sedang berjalan, tiba-tiba terdengar suara “keteprek-keteprek”, suatu telapak kaki binatang tunggangan. Tertampaklah dari depan mendatangi seorang penunggang keledai, di belakang keledai mengikut pula dua orang, semuanya berdandan sebagai petani, yang satu memikul sayuran, yang lain memikul kayu bakar.

Keledai itu tampak sudah tua lagi kurus, badannya penuh kudisan, rupanya sangat jelek. Penunggangnya juga seorang tua dengan pakaian rombeng penuh tambalan, badannya membungkuk-bungkuk sambil terbatuk-batuk.

Sepanjang perjalanan rombongan jago-jago Kangouw itu selalu bergembar-gembor riuh ramai, setiap orang di jalanan tentu ketakutan dan lekas-lekas menyingkir bila bertemu dengan barisan besar ini jika tidak ingin menghadapi malapetaka. Tapi ketiga orang ini ternyata lain daripada yang lain, terang mereka melihat barisan besar itu, tapi

mereka anggap seperti tidak tahu dan masih terus menerjang ke depan.

"He, kau cari mampus?" bentak Tho-kan-sian sembari mendorong ke depan. Kontan keledai kurus itu meringkik terus terbanting ke tengah sawah di tepi jalan dengan tulang patah.

Si kakek yang menunggang keledai itu juga ikut terbanting jatuh ke atas tanah, ia merintih kesakitan dan sampai sekian lamanya tidak sanggup terbangkit.

Dari kecil Lenghou Tiong sering mendapat petuah dari sang guru agar membantu yang lemah dan memberantas kezaliman, menolong yang miskin dan membantu orang tua. Sekarang menyaksikan si kakek didorong jatuh oleh Tho-kan-sian, ia menjadi tidak enak perasaannya, cepat ia melompat untuk membangunkannya dan berkata, "Apakah kau terbanting sakit, Bapak Tua?"

"Ini ... ini apa-apaan, aku ... aku" orang tua itu tergagap-gagap sambil meringis.

Dalam pada itu kedua petani tadi sudah menaruh pikulan mereka, lalu berdiri tegak di tengah jalan. Laki-laki yang memikul sayur itu berseru, "Di sini adalah lereng Pegunungan Bu-tong, kalian ini orang-orang macam apa, berani sembarangan mengganggu dan memukul orang di sini?"

"Kalau di lereng Pegunungan Bu-tong, lalu ada apa?" sahut Tho-kan-sian tertawa.

"Di kaki Bu-tong-san sini setiap orangnya bisa main silat, kalian orang dari daerah lain berani main gila ke sini, bukankah itu berarti kalian tidak tahu gelagat dan ingin cari penyakit?" kata orang itu.

Usia kedua laki-laki petani itu rata-rata sudah 50-an, semuanya telanjang kaki dan cuma memakai sepatu sandal dari rumput kering, muka mereka pucat dan badan kurus, waktu bicara pemikul sayur ini malahan tampak terengah-engah napasnya, tapi ternyata mengaku mahir silat. Keruan tertawalah orang banyak.

"Apakah kau sendiri mahir ilmu silat?" demikian Tho-hoa-sian bertanya dengan tertawa.

"Di kaki Bu-tong-san sini anak umur tiga tahun sudah bisa main pukulan, anak umur lima tahun sudah mahir main pedang, kenapa mesti heran?" sahut pemikul sayur.

"Dan dia, apakah dia juga mahir main pukulan?" tanya Tho-hoa-sian pula sambil menuding laki-laki pemikul kayu tadi.

"Aku ... aku ... di waktu kecil aku memang pernah belajar beberapa bulan lamanya," kata laki-laki pemikul kayu itu. "Tapi sudah berpuluh tahun aku tidak pernah berlatih, mungkin ... mungkin sekali sekarang sudah kaku."

Si tukang pikul sayur lantas menyambung, "Ilmu silat Bu-tong-pay nomor satu di dunia ini, cukup berlatih beberapa bulan saja pasti kau tidak mampu melawannya."

"Bagus, jika begitu cobalah kau pertunjukkan beberapa jurus kepadaku," ujar Tho-hoa-sian dengan tertawa.

"Beberapa jurus bagaimana? Biar kumainkan juga kalian tidak paham," ujar si tukang pikul kayu.

Kembali bergemuruhlah gelak tawa orang banyak, sebagian berseru, "Kami tidak paham, kami hanya ingin tahu!"

"Ai, jika demikian terpaksa akan kumainkan beberapa jurus saja, cuma entah terlupa tidak," kata pemikul kayu itu. "Eh, tuan besar mana yang sudi meminjamkan pedang padaku."

Segera seorang mengangsurkan pedang kepadanya dan diterima oleh laki-laki itu, ia melangkah ke tengah sawah yang tanahnya sudah kering itu, lalu pedangnya menusuk ke kanan dan menebas ke kiri, begitulah ia mulai main, tapi baru tiga-empat kali, mendadak ia berhenti karena lupa lanjutannya, ia garuk-garuk kepala dan cakar-cakar kuping sembari mengingat-ingat, lalu main lagi beberapa jurus.

Melihat permainannya itu sama sekali tidak keruan, gerak-geriknya juga lamban dan ketolol-tolongan, semua orang sama tertawa terpingkal-pingkal.

"Apanya yang lucu, kenapa kalian tertawa?" ujar laki-laki pemikul sayur. "Coba pinjami pedang, aku pun akan main beberapa jurus."

Setelah pegang pedang segera ia pun membacok dan menusuk serabutan, gerakannya sangat cepat dan caranya seperti orang gila, keruan orang banyak tambah geli menertawakannya.

Bab 91. Tokoh Bu-tong-pay yang Kosen

Semula Lenghou Tiong juga cuma tersenyum saja sambil berpangku tangan, tapi hanya melihat beberapa jurus saja ia menjadi terkejut. Dilihatnya gerak pedang kedua laki-laki itu berbeda, yang satu lamban dan yang lain cepat, tapi dalam permainan pedang mereka itu ternyata tiada sedikit pun diketemukan lubang kelemahan.

Memang gerak-gerik kedua orang itu sangat kaku, bahkan lucu dan menimbulkan tawa penonton, tapi yang satu menjaga dan yang lain menyerang, sukar bagi pihak lawan untuk melayaninya. Lebih-lebih laki-laki pemikul kayu itu, ilmu pedangnya sederhana saja, tapi daya tekanan pedangnya agaknya baru dilancarkan satu bagian saja, sembilan bagian selebihnya masih tersimpan dan siap untuk dikerahkan.

Di tengah gelak tertawa orang banyak itulah Lenghou Tiong lantas melangkah maju, katanya sambil memberi hormat, "Sungguh beruntung sekali hari ini dapat menyaksikan ilmu pedang mahahebat dari kedua Cianpwe. Kepandaian sehebat ini sungguh sukar diketemukan sekalipun menjelajahi seluruh dunia."

Kata-kata Lenghou Tiong ini diucapkan dengan nada yang sungguh-sungguh dan setulus hati, sama sekali berbeda daripada kata-kata para jago tadi yang bernada mengejek.

Kedua laki-laki tadi lantas menghentikan permainan mereka. Si tukang

pikul kayu menjawab dengan mata melotot, "Kau bocah ini, kau paham ilmu pedang kami?"

"Paham sih tidak," sahut Lenghou Tiong. "Ilmu pedang kedua Cianpwe mahahebat dan sangat luas, untuk 'memahaminya' masakah begitu gampang? Yang jelas ilmu pedang Bu-tong-pay yang termasyhur ternyata memang benar sangat mengagumkan."

"Kau bocah ini bernama siapa?" tanya si tukang sayur.

Belum Lenghou Tiong menjawab, di tengah orang banyak sudah ada yang berteriak, "Bocah apa segala, mulutmu perlu dicuci dulu. Dia adalah bengcu kami, Lenghou-kongcu adanya."

"Lenghou-kuaci?" si tukang kain menegas seperti orang heran. "Kenapa tidak pakai nama oncom atau keripik, lha kok pakai nama kuaci atau kacang segala?"

Lenghou Tiong tidak menghiraukan olok-olok orang, ia memberi hormat pula dan berkata, "Hari ini Lenghou Tiong dapat menyaksikan ilmu pedang sakti Bu-tong-pay, sungguh sangat beruntung dan kagum. Lain hari bila sempat tentu akan berkunjung untuk memberi salam hormat kepada Tiong-hi Totiang. Tentang nama kedua Cianpwe yang mulia apakah dapat diberi tahu?"

Kedua orang itu tidak menjawab, sebaliknya si tukang kayu terus meludah ke tanah, katanya, "Hei, kalian sebanyak ini main berbaris dan membunyikan tambur segala dengan riuh ramai, apakah kalian sedang arak-arakan atau sedang mengantar jenazah?"

Lenghou Tiong tahu kedua orang itu pasti tokoh Bu-tong-pay, dengan penuh hormat dijawabnya, "Kami ada seorang teman telah ditahan oleh Siau-lim-pay, kami sekarang hendak menuju ke sana untuk mohon kemurahan hati Hong-ting Taysu agar sudi mengampuni teman kami itu dan membebaskannya."

"O, kiranya bukan mengantar jenazah!" ujar si tukang sayur. "Tapi kalian telah memukul mati keledai paman kami, kalian mau ganti atau tidak?"

Segera Lenghou Tiong menuntun maju tiga ekor kuda, katanya, "Kuda-kuda ini sudah tentu tak bisa dibandingkan dengan keledai Cianpwe itu, terpaksa Cianpwe diharap menerima seadanya. Tentang kecerobohan teman tadi, mohon pula para Cianpwe sudi memaafkan."

Melihat sikap Lenghou Tiong yang makin lama makin hormat dan rendah diri terhadap petani-petani itu, tampaknya bukanlah sengaja pura-pura. Keruan para jago menjadi melongo heran.

"Setelah kau mengetahui kehebatan ilmu pedang kami, apakah kau tidak ingin menjajalnya?" tanya si tukang sayur.

"Wanpwe pasti bukan tandingan kedua Cianpwe," sahut Lenghou Tiong.

"Rupanya kau enggan menjajal kami, sebaliknya aku menjadi ingin menjajal kau," kata si tukang kayu. Berbareng pedangnya terus menusuk ke arah Lenghou Tiong dengan rada miring dan menceng.

"Bagus!" seru Lenghou Tiong ketika melihat serangan orang mencakup sembilan tempat berbahaya di atas tubuhnya, sungguh suatu jurus serangan yang amat indah. Cepat ia pun lolos pedang dan balas menusuk.

Ketika laki-laki itu menusuk suatu kali ke tempat yang kosong, Lenghou Tiong juga putar pedangnya dan menebas ke tempat yang kosong. Berturut-turut kedua orang sama-sama menyerang beberapa kali, tapi yang diarah semuanya tempat yang kosong. Kedua pedang belum pernah beradu. Namun begitu laki-laki itu selangkah demi selangkah terus mundur.

"Kuaci kacang ternyata rada aneh juga," ujar laki-laki tukang sayur. Segera ia pun angkat pedangnya dan menusuk dan menebas serabutan, dalam sekejap saja ia sudah main belasan jurus. Tapi tiap-tiap jurus tidak ditujukan kepada Lenghou Tiong, di mana ujung pedangnya tiba selalu berselisih satu-dua meter jauhnya dari Lenghou Tiong. Begitu pula Lenghou Tiong juga terkadang menusuk dari jauh ke arah si tukang kayu, lain saat menusuk si tukang sayur dari jarak

jauh.

Anehnya tiap-tiap kali Lenghou Tiong menyerang, seketika kedua laki-laki itu tampak tegang dan cepat putar pedang buat menangkis atau melompat menghindar.

Keruan para penonton terheran-heran, padahal jarak ujung pedang Lenghou Tiong cukup jauh dari sasarannya, sekali menyerang juga tidak terasa sesuatu kekuatan yang menyambar ke depan, tapi menggapa kedua orang itu berusaha menghindar sebisanya?

Sampai di sini barulah para jago itu mengetahui kedua orang petani itu sekali-kali bukan orang desa, tapi adalah tokoh silat yang memiliki kepandaian tinggi. Di waktu menyerang mereka tetap kelihatan lambat dan yang lain seperti orang gila, tapi ketika menghindar serangan gerak-gerik mereka amat gesit dan lincah, kalau bukan terlatih berpuluh tahun pasti tidak memiliki tingkatan sedemikian tingginya.

Tiba-tiba terdengar kedua orang itu bersuit serentak, ilmu pedang mereka berubah sama sekali, si tukang kayu bergerak secara keras, tenaganya kuat, sebaliknya si tukang sayur meloncat ke sana-sini dengan cepat, ujung pedang mereka bergetar memantulkan titik-titik sinar perak.

Namun pedang di tangan Lenghou Tiong tampak mengacung miring ke atas tanpa bergerak lagi, hanya sorot matanya yang tajam terkadang melotot ke arah si tukang kayu, lain saat melirik si tukang sayur. Di mana sorot matanya sampai, seketika kedua laki-laki itu berganti gaya, terkadang mereka berteriak dan cepat melompat mundur, tiba-tiba mereka lantas melancarkan serangan, tapi mendadak mereka bertahan lagi seperti kerepotan.

Beberapa jago kelas tinggi seperti Keh Bu-si, Lo Thau-cu, dan lain-lain, setelah mereka mengikuti sekian lamanya pertarungan aneh itu, akhirnya dapatlah mereka melihat apa-apa yang terjadi sebenarnya. Dilihatnya bagian-bagian yang dihindari oleh kedua laki-laki itu selalu adalah tempat yang disorot oleh tatapan mata Lenghou Tiong, tapi juga hiat-to yang penting di tubuh mereka.

Suatu ketika dilihatnya mata Lenghou Tiong menatap ke "siang-kiok-hiat" di bagian perut si tukang kayu, padahal waktu itu si tukang kayu baru hendak membacok dengan pedangnya, mendadak ia urungkan serangannya dan lekas-lekas menarik kembali pedangnya untuk mengadang di depan perut.

Pada saat hampir sama si tukang sayur bergaya hendak menusuk ke arah Lenghou Tiong, tiba-tiba sorot mata Lenghou Tiong mengarah ke "thian-ting-hiat" di bagian lehernya, lekas-lekas tukang sayur itu mendak ke bawah sehingga tusukan pedangnya menancap tanah sawah yang sudah mengeras kering itu.

Begitulah untuk sekian lamanya kedua laki-laki itu terus berkutatan sehingga basah kuyup oleh keringat mereka sendiri laksana habis kecebur sungai.

Si kakek penunggang keledai tadi juga terus mengikuti pertandingan aneh itu di samping dan tidak membuka suara, kini mendadak ia berdehem, lalu berkata, "Hebat, sungguh sangat mengagumkan. Kalian mundur saja!"

Kedua orang itu mengiakan berbareng, tapi sorot mata Lenghou Tiong yang tajam laksana kilat itu masih terus berkisar di bagian hiat-to penting di tubuh mereka. Meski mereka memutar pedang sembari mundur masih sukar melepaskan diri dari incaran sinar mata Lenghou Tiong.

"Kiam-hoat bagus!" seru si kakek. "Lenghou-kongcu, biarlah aku yang minta petunjuk beberapa jurus padamu."

"Terima kasih!" sahut Lenghou Tiong sambit berpaling dan memberi hormat kepada si kakek.

Baru sekarang kedua laki-laki itu dapat membebaskan diri dari incaran sinar mata Lenghou Tiong, berbareng mereka melompat mundur dengan enteng sebagai burung terbang.

Si kakek terbatuk-batuk beberapa kali, lalu berkata pula, "Lenghou-kongcu telah sengaja bermurah hati kepada kalian, jika bertempur

sungguh-sungguh tentu tubuh kalian sudah penuh dengan lubang tusukan, masakan kalian mampu menyelesaikan permainan ilmu pedang. Lekas kalian maju mengucapkan terima kasih.”

Segera kedua laki-laki itu melompat maju terus membungkuk tubuh di hadapan Lenghou Tiong. Kata si tukang sayur, “Hari ini barulah aku mengetahui di luar langit masih ada langit, orang pandai masih ada yang lebih pandai. Kepandaian Kongcu jarang ada bandingannya di dunia ini, harap sudi memaafkan atas ucapan kami yang kurang hormat tadi.”

Lenghou Tiong membalas hormat mereka, katanya, “Bu-tong-kiam-hoat benar-benar mahasakti. Permainan pedang kalian tadi yang satu yang (positif) dan yang lain im (negatif), satu keras satu lunak, apakah itu Thay-kek-kiam-hoat adanya?”

“Hanya membikin malu saja, yang kami mainkan tadi adalah ‘Liang-gi-kiam-hoat’, memang terdiri dari im dan yang, tapi belum dapat terlebur menjadi satu,” sahut si tukang sayur.

“Karena Cayhe telah menyaksikan sebelumnya sehingga sedikit dapat mengetahui letak intisari ilmu pedang kalian,” ujar Lenghou Tiong. “Tapi kalau benar-benar bertempur sungguhan jelas tak sanggup aku melawan.”

“Lenghou-kongcu teramat rendah hati,” ujar si kakek. “Padahal di mana sorot mata Kongcu menatap, di situ pula terletak titik kelemahan dari setiap jurus Liang-gi-kiam-hoat. Ai, kiam-hoat ini ternyata ...” sampai di sini ia geleng-geleng kepala, sejenak kemudian barulah ia menyambung, “lima puluh tahun yang lalu Bu-tong-pay ada dua totiang yang sengaja mendalami Liang-gi-kiam-hoat ini secara tekun, beliau-beliau itu merasa di dalam ilmu pedang ini ada im ada yang, juga keras juga lunak. Tapi ai!” ia menghela napas seakan-akan hendak mengatakan, “Ternyata ilmu pedang yang dianggap sudah sempurna itu tidak tahan sekali gempur oleh ahli pedang yang diketemukan sekarang.”

Kiranya dalam pertandingan pedang tadi, mula-mula Lenghou Tiong menggunakan ujung pedang untuk menyerang tempat-tempat

berbahaya di tubuh kedua lawannya dari jarak jauh, tempat yang diarah adalah lubang-lubang kelemahan permainan pedang mereka. Tapi kemudian ia tidak perlu menggerakkan lagi pedangnya, hanya sorot matanya saja yang mengincar ke titik kelemahan lawan-lawan itu. Setiap kali salah seorang lawannya menyerang, selalu merasakan titik kelemahan serangannya itu sudah kena diincar oleh Lenghou Tiong sehingga terpaksa ia harus menarik kembali serangan dan begitu seterusnya. Makin lama mereka semakin gelisah, meski Lenghou Tiong hanya berdiri di tempatnya tanpa bergerak, tapi kedua orang itu sudah kelabakan sendiri dengan mandi keringat dan kehabisan tenaga.

Begitulah Lenghou Tiong lantas berkata dengan penuh hormat, "Tadi kedua paman ini rasanya tidak terlalu tinggi tingkatannya di dalam Bu-tong-pay, namun ilmu pedang mereka sudah sedemikian bagus. Apalagi kepandaian Tiong-hi Totiang serta tokoh-tokoh kelas wahid yang lain, tentu jauh lebih mengagumkan. Wanpwe dan para kawan kebetulan harus lalu di kaki Bu-tong-san sini, soalnya ada urusan penting sehingga tidak sempat berkunjung dan memberi hormat kepada Tiong-hi Totiang, kelak bila urusan sudah selesai tentu Cayhe akan berkunjung ke Cin-bu-koan (nama kuil) untuk sembahyang di hadapan Cin-bu-tayte serta menjura kepada Tiong-hi Totiang."

Sebenarnya watak Lenghou Tiong sangat angkuh, tapi terhadap ilmu pedang kedua lawannya yang luar biasa dan ajaib tadi, meski dia dapat mengalahkan mereka, tapi dia memang benar-benar sangat kagum. Apalagi ia buru-buru ingin pergi menolong Ing-ing dan sedapat mungkin harus menghindari permusuhan dengan Bu-tong-pay yang sukar dilawan itu, samar-samar dalam perasaannya ia menduga si kakek pasti tokoh terkemuka di dalam Bu-tong-pay, maka apa yang diucapkannya itu benar-benar sangat tulus dan sungguh-sungguh.

Si kakek tampak manggut-manggut, katanya, "Orang muda memiliki kepandaian tinggi, tapi tidak sombong, sungguh harus dipuji. Lenghou-kongcu, apakah kau pernah mendapat didikan langsung dari Hong Jing-yang Locianpwe dari Hoa-san?"

Lenghou Tiong terkesiap dan mengakui ketajaman mata si kakek yang bisa mengetahui asal usul ilmu pedangnya tadi. Cepat ia membungkuk

tubuh dan menjawab, "Ah, secara beruntung Wanpwe hanya pernah mempelajari sedikit bulu kulit kepandaian Hong-thaysusiokco."

"Bulu kulit saja katamu dan ternyata sudah begitu hebat?" kata si kakek dengan tersenyum. Ia berpaling dan mengambil pedang yang dipegang si pemikul kayu. Lalu katanya pula, "Sekarang aku ingin coba belajar kenal dengan sedikit bulu kulit ilmu pedang ajaran Hong-lolianpwe itu."

"Ah, mana Wanpwe berani bergebrak dengan Cianpwe?" ujar Lenghou Tiong dengan rendah hati.

Kembali si kakek tersenyum, dengan tetap terbungkuk-bungkuk, tubuhnya memutar ke kanan dengan perlahan-lahan, pedang yang terpegang di tangan kiri itu diangkatnya ke atas terus melintang di depan dada.

Melihat gaya orang tua itu, Lenghou Tiong tidak berani sembrono, ia pun mengikuti gerak-geriknya dengan penuh perhatian. Tiba-tiba pedang si kakek menggores ke depan dengan perlahan dalam bentuk setengah lingkaran.

Seketika Lenghou Tiong merasa suatu arus hawa dingin menyambar ke arahnya, kalau tidak balas menyerang rasanya sukar ditahan. Terpaksa ia berkata, "Maaf!" Karena tidak melihat titik kelemahan dari jurus pedang si kakek, terpaksa pedangnya menutul sekenanya ke depan.

Sekonyong-konyong si kakek memindahkan pedang ke tangan kanan, sinar dingin berkelebat, mendadak ia menebas ke leher Lenghou Tiong. Karena gerakan yang teramat cepat ini, para jago yang menonton di samping sampai menjerit kaget dan khawatir.

Tapi karena serangan si kakek yang keras mendadak itu, segera Lenghou Tiong melihat titik kelemahan di bawah ketiak lawan. Segera pedangnya membarengi menusuk ke yan-ek-hiat di bawah iga si kakek.

Terpaksa si kakek menegakkan pedangnya. "Trang", kedua pedang

kebentur, kedua orang sama-sama mundur selangkah, Lenghou Tiong merasakan tenaga lawan seakan-akan melengket di atas pedangnya sehingga batang pedang tergetar mendenging. Sebaliknya si kakek juga bersuara heran, air mukanya menunjukkan rasa kejut dan tidak percaya.

Setelah satu gebrak, kembali pedang si kakek berpindah ke tangan kiri, ujung pedang menggores pula ke depan menjadi dua lingkaran.

Melihat gerakan pedang orang yang bertenaga dan rapat melindungi seluruh tubuhnya tanpa lubang sedikit pun, diam-diam Lenghou Tiong kejut dan heran, "Sejak menghadapi musuh belum pernah kulihat permainan silat lawan yang begini rapat penjagaannya. Bila dia menyerang cara demikian, lalu cara bagaimana aku harus mematahkannya?"

Lantaran timbul rasa sangsinya, tanpa terasa butiran keringat lantas merembes di dahinya.

Dalam pada itu pedang si kakek lantas bergetar, mendadak menusuk ke depan secara lempeng, ujung pedang bergemetar cepat sehingga tidak diketahui arah mana sebenarnya yang hendak diserang. Yang pasti beberapa hiat-to penting di tubuh Lenghou Tiong sudah terancam semua oleh gerakan pedangnya.

Tapi karena serangan cepat si kakek itulah Lenghou Tiong dapat melihat tiga lubang kelemahan di tubuh lawannya, asal salah satu lubang kelemahan diserang sudah cukup menamatkan jiwanya. Segera pedang Lenghou Tiong juga ditusukkan ke depan, ke ujung alis kiri si kakek.

Dalam keadaan demikian bila si kakek tetap mengayun pedangnya ke depan, maka lebih dulu pelipis kirinya pasti akan tertusuk pedang Lenghou Tiong.

Pertarungan di antara jago kelas tinggi kalah-menang memang cuma tergantung pada satu-dua detik itu saja, siapa yang lebih dulu dia yang menang.

Menurut keadaan itu, meski Lenghou Tiong tak bisa menghindarkan diri dari serangan si kakek, tapi kesempatan menyelamatkan diri sedikitnya ada separuh, sebaliknya pihak lawan pasti akan binasa oleh tusukannya.

Ternyata si kakek cukup menyadari hal itu, mendadak ia putar balik pedangnya, sekonyong-konyong pandangan Lenghou Tiong menjadi silau oleh lingkaran-lingkaran sinar perak besar-kecil tak terhitung banyaknya. Karena matanya silau, terpaksa ia pun menarik kembali pedangnya, lalu menusuk lagi ke tengah lingkaran sinar pedang lawan. "Trang", kedua pedang kebentur lagi, lengan Lenghou Tiong terasa kesemutan.

Lingkaran sinar yang dipantulkan oleh pedang si kakek makin lama makin banyak, hanya sebentar saja seluruh badannya seakan-akan menghilang di balik lingkaran sinar yang tak terhitung banyaknya itu. Lingkaran sinar itu satu disusul yang lain, yang duluan belum buyar sudah timbul lingkaran lagi.

Lenghou Tiong tidak sanggup mengincar lubang kelemahan di tengah ilmu pedang si kakek, hanya dirasakan lawan seakan-akan dibungkus oleh beratus atau beribu batang pedang sehingga sukar ditembus.

Jantung Lenghou Tiong mulai berdebar keras. Sejak berhasil meyakinkan "Tokko-kiu-kiam" untuk pertama kalinya sekarang ia merasakan takut. Bahwasanya gerak serangan musuh ternyata tidak diketemukan titik kelemahannya barulah sekarang terjadi.

Selagi Lenghou Tiong merasa bimbang, saat itulah beribu-ribu lingkaran sinar laksana ombak samudra saja telah membanjir ke arahnya. Karena tidak sanggup bertahan, terpaksa ia melangkah mundur. Setiap kali ia mundur satu langkah, lingkaran-lingkaran sinar itu lantas mendesak maju selangkah pula. Dalam sekejap saja, ia sudah mundur hampir sepuluh langkah dan tampaknya masih akan terdesak mundur lagi.

Melihat bengcu mereka terdesak di bawah angin, para jago ikut prihatin dan sama menahan napas mengikuti pertarungan hebat itu. Mendadak Tho-kin-sian berseru, "He, ilmu pedang apakah itu, seperti

permainan anak kecil saja yang menggores-gores lingkaran, aku pun bisa kalau cuma begitu!”

“Kalau aku yang menggores tanggung akan lebih bulat daripada dia,” timbrung Tho-hoa-sian.

“Jangan takut Lenghou-hengte, jika kau kalah, sebentar kami akan membeset si tua bangka itu menjadi empat potong untuk melampiaskan rasa dongkolmu,” seru Tho-ki-sian.

“Salah besar ucapanmu itu!” debat Tho-yap-sian. “Pertama dia adalah Lenghou-bengcu dan bukan Lenghou-hengte segala. Kedua, dari mana kau mengetahui dia takut?”

“Meski Lenghou Tiong sudah menjadi bengcu, tapi umurnya lebih muda daripada diriku. Memangnya sudah menjadi bengcu lantas harus dipanggil Lenghou-koko, Lenghou-pepek, atau dipanggil tuan besar segala?” sahut Tho-ki-sian.

Saat itu Lenghou Tiong tampak terdesak mundur lagi, para jago menjadi ikut cemas, keruan mereka tambah gusar mendengar Tho-kok-lak-sian mengoceh tak keruan.

Dalam pada itu Lenghou Tiong sedang mundur lagi satu langkah, “byur”, tiba-tiba sebelah kakinya menginjak air pecemberan. Kejadian ini mendadak menimbulkan pikirannya, “Dahulu Hong-thaysusiokco telah memberi pesan wanti-wanti bahwa ilmu silat di dunia ini sangat banyak aneka ragamnya, tapi pada dasarnya hanya ada satu patokan, tak peduli bagaimana bagus gerak serangan lawan, asalkan ada jurus serangan tentu ada lubang kelemahannya. Sebabnya ilmu pedang yang diturunkan oleh Tokko-tayhiap ini dapat merajai dunia persilatan tanpa tandingan adalah karena dapat mencapai titik kelemahan di antara jurus serangan musuh. Sekarang ilmu pedang si kakek berputar begini cepat, sedikit pun tiada lubang kelemahannya. Hanya saja mungkin aku sendiri yang tidak mampu mencari titik kelemahannya dan bukan ilmu pedangnya benar-benar tanpa titik kelemahan.”

Dalam pada itu kembali Lenghou Tiong terdesak mundur beberapa

tindak lagi, ia coba memerhatikan lingkaran-lingkaran yang dijangkitkan sinar pedang lawan itu, tiba-tiba terpikir olehnya, "Jangan-jangan di tengah lingkaran-lingkaran inilah titik kelemahannya. Tapi kalau keliru dan pedangku menusuk ke tengah lingkaran itu, sekali digiling pedangnya seketika tanganku bisa kutung."

Tiba-tiba timbul tekadnya, "Jelas aku tidak sanggup melawan locianpwe ini, jika aku menyerah kalah, sebagai orang tua mungkin dia takkan mengusik diriku, tapi kekalahanku akan berarti mengguncangkan semangat para kawan, mana mereka berani lagi pergi menyerbu Siau-lim-si dan menolong Ing-ing?"

Teringat kepada budi kebaikan Ing-ing terhadapnya, kalau cuma mengorbankan sebelah lengan saja apa halangannya? Tiba-tiba dalam lubuk hatinya merasa sangat terhibur dan puas jika dapat mengorbankan sebelah lengan bagi Ing-ing, dirasakan pula dirinya terlalu banyak utang budi kepada si nona, kalau benar-benar mengalami cacat badan secara parah demi si nona barulah sekadar dapat membalas budi kebbaikannya itu.

Berpikir begitu, tanpa sangsi lagi ia lantas angkat tangannya, pedang lantas menusuk ke tengah lingkaran sinar pedang si kakek. "Trang", terdengar suara nyaring mendering, Lenghou Tiong merasa dadanya tergetar keras, napas sesak dan darah bergolak, tapi lengannya ternyata baik-baik saja tak terluka sedikit pun.

Si kakek tampak mundur selangkah, pedang ditarik kembali dan berdiri tegak, air mukanya menampilkan rasa aneh seperti orang terheran-heran, juga ada perasaan malu-malu, malahan menampilkan rasa penuh kesayangan. Selang cukup lama barulah ia membuka suara, "Ilmu pedang Lenghou-kongcu benar-benar hebat, pengetahuan dan keberanianmu juga melebihi orang biasa, sungguh hebat, sungguh kagum!"

Baru sekarang Lenghou Tiong menyadari gempuran yang penuh risiko tadi sesungguhnya telah menemukan titik kelemahan ilmu pedang lawan, hanya saja ilmu pedang si kakek terlalu tinggi, mungkin di antara sepuluh ribu orang tiada satu orang yang berani mengambil

risiko seperti dia untuk menjajal titik kelemahan si kakek yang ternyata disembunyikan di balik titik kekuatannya, yaitu di tengah lingkaran sinar pedangnya yang terus mendesak lawan itu. Keruan Lenghou Tiong merasa sangat beruntung dan bersyukur, cepat ia membungkuk tubuh dan menjawab, "Ilmu pedang Locianpwe mahasakti, sungguh Wanpwe banyak memperoleh manfaatnya setelah mendapat petunjuk-petunjuk tadi."

Ucapan Lenghou Tiong ini bukan kata-kata yang sengaja dibuat, tapi timbul dari lubuk hatinya yang tulus, sebab pertandingan ini memang benar banyak memberi ilham kepadanya sehingga dia mengetahui bahwa titik kekuatan serangan musuh justru adalah titik paling lemah pula. Kalau titik yang paling kuat dapat digempur, maka bagian-bagian lain tidak perlu diterangkan lagi.

Pertandingan di antara jago-jago kelas tinggi cukup ditentukan dalam satu jurus saja. Melihat Lenghou Tiong berani balas menyerang melalui lingkaran sinar pedangnya, maka si kakek merasa tidak perlu melanjutkan lagi pertarungan itu. Ia menatap tajam sejenak kepada Lenghou Tiong. Kemudian menghela napas dan berkata, "Lenghou-kongcu, aku ingin bicara sebentar padamu."

"Baik, mohon petuah-petuah Locianpwe yang berharga," sahut Lenghou Tiong.

Si kakek mengembalikan pedang kepada si tukang sayur tadi, lalu tangan Lenghou Tiong digandengnya dan diajak menuju ke bawah pohon besar di sebelah timur sana. Lenghou Tiong lantas melemparkan pula pedangnya dan mengikuti kehendak si kakek.

Sampai di bawah pohon, jarak dengan rombongan orang banyak sudah ada berpuluh meter jauhnya, suara pembicaraan mereka sukar lagi didengar dari jarak sejauh itu. Lebih dulu si kakek duduk di bawah pohon, lalu katanya, "Silakan duduk juga untuk bicara."

Sesudah Lenghou Tiong berduduk barulah orang tua itu mulai bicara dengan perlahan, "Lenghou-kongcu, tokoh muda seangkatan yang memiliki kepandaian seperti kau boleh dikata jarang terdapat."

"Ah, terima kasih atas pujian Locianpwe," sahut Lenghou Tiong.
"Tingkah laku Wanpwe terkenal buruk sehingga tidak diberi tempat oleh perguruan, mana aku berani menerima pujian Locianpwe itu."

"Kaum persilatan kita harus mengutamakan perbuatan yang terang-terangan, asalkan sesuai dengan hati nurani," kata si kakek. "Tindak tandukmu meski terkadang terlalu berani dan tidak tunduk kepada adat kebiasaan, tapi masih harus diakui adalah perbuatan seorang laki-laki sejati. Secara diam-diam aku telah mengutus orang buat menyelidiki kelakuanmu yang sebenarnya dan ternyata tidak diketemukan sesuatu yang buruk sebagaimana disiarkan secara luas di kalangan Kangouw."

Alangkah terharu dan terima kasih Lenghou Tiong atas pembelaan si kakek terhadap pribadinya itu, setiap katanya benar-benar kena lubuk hatinya. Ia yakin si kakek pasti tokoh yang amat penting di dalam Butong-pay, kalau tidak masakah diam-diam mengutus orang buat menyelidiki perbuatan dan tingkah lakunya?

Dalam pada itu si kakek telah menyambung lagi, "Bahwasanya orang muda suka menonjolkan sesuatu adalah lazim. Gak Put-kun sendiri lahirnya tampak ramah, tapi sebenarnya jiwanya sangat sempit"

Mendengar kritikan terhadap gurunya, seketika Lenghou Tiong berbangkit dan berkata, "Wanpwe anggap Insu (guru berbudi) seperti orang tua sendiri, maka Wanpwe tidak berani bicara tentang kekurangannya."

Kakek itu tersenyum, katanya, "Kau tidak melupakan sumbermu, sungguh sangat baik."

Tiba-tiba air mukanya berubah serius dan menambahkan, "Sudah berapa lama kau meyakinkan 'Gip-sing-tay-hoat' itu?"

"Wanpwe mempelajarinya secara kebetulan kira-kira setengah tahun yang lalu," sahut Lenghou Tiong. "Mula-mula Wanpwe benar-benar tidak tahu ilmu yang kulatih ini adalah Gip-sing-tay-hoat."

"Benarlah kalau begitu," ujar si kakek. "Tadi kita telah tiga kali

mengadu senjata, tenaga dalamku telah kau sedot, tapi rasanya kau masih belum mahir memanfaatkan ilmu iblis yang celaka itu. Untuk mana aku ingin memberi nasihat, entah Lenghou-siauhiap sudi mendengarkan tidak?"

Lenghou Tiong menjadi gugup, cepat ia menjawab, "Kata-kata emas Locianpwe sudah tentu akan kuterima dengan segala kerelaan hati."

"Gip-sing-tay-hoat ini walaupun sangat lihai di waktu pertempuran, tapi bagi orang yang melatihnya sendiri akan menimbulkan banyak kerugian, semakin mendalam keyakinannya semakin besar pula bahayanya. Lenghou-siauhiap harus menyadarinya dan sebisanya menghentikan pelajaranmu. Setahuku, akhir dari latihan ilmu iblis itu akan mengubah seluruh watak dan pikiran orang yang meyakinkannya itu, jiwanya tertekan dan akan melakukan macam-macam perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya tanpa disadari olehnya sendiri. Tatkala mana sukarlah untuk membersihkan diri."

Ketika di Bwe-cheng tempo hari Lenghou Tiong memang pernah mendengar sendiri dari ucapan Yim Ngo-heng bahwa setelah mempelajari "Gip-sing-tay-hoat" itu, maka kelak akan banyak mendatangkan bencana, maka dirinya diminta berjanji akan masuk menjadi anggota Mo-kau, bahkan akan diangkat sebagai tangan kiri ketua Mo-kau itu, dengan demikian Yim Ngo-heng baru akan mengajarkan cara memunahkan gangguan penyakit yang ditimbulkan oleh Gip-sing-tay-hoat itu.

Sekarang apa yang dikatakan si kakek ternyata cocok dengan ucapan Yim Ngo-heng dahulu, keruan Lenghou Tiong tambah percaya sehingga keluar keringat dingin. Katanya kemudian, "Petunjuk-petunjuk Locianpwe takkan kulupakan selama hidup ini. Wanpwe juga tahu ilmu ini tidak baik, juga pernah bertekad takkan menggunakannya untuk membikin celaka sesamanya. Cuma setelah ilmu ini meresap di dalam tubuh, sekalipun tidak ingin memakainya toh sukar rasanya."

"Ada suatu hal yang mungkin sangat sukar untuk minta Siauhiap melakukannya," kata si kakek. "Tapi seorang pahlawan, seorang kesatria harus berani berbuat apa yang tak bisa diperbuat orang lain.

Siau-lim-pay ada semacam ilmu khas yang disebut 'Ih-kin-keng', mungkin Siauhiap sudah pernah mendengarnya."

"Ya, kabarnya itu adalah lwekang tertinggi yang tak diajarkan sembarangan orang sekalipun kepada padri-padri sakti angkatan utama Siau-lim-pay pada saat ini," kata Lenghou Tiong.

"Sekarang Siauhiap memimpin orang banyak ini menuju ke Siau-lim-si, kukira persoalannya tidak mudah untuk diselesaikan. Tak peduli pihak mana yang menang pasti akan banyak menimbulkan korban, hal ini sesungguhnya merupakan malapetaka bagi dunia persilatan kita. Walaupun sudah tua bangka, namun aku bersedia mendamaikan kalian dan akan mohon ketua Siau-lim-pay mengutamakan welas asih dan mengajarkan 'Ih-kin-keng' kepada Siauhiap, sebaliknya Siauhiap hendaklah memberi penjelasan kepada orang banyak agar menyudahi urusan ini dan bubar saja, dengan demikian buyar pula bencana yang setiap saat dapat timbul. Entah bagaimana pendapat Siauhiap akan usulku ini?"

"Lalu bagaimana dengan Yim-siocia yang masih terkurung di Siau-lim-si itu?" tanya Lenghou Tiong.

"Yim-siocia telah membunuh empat tokoh Siau-lim-pay, banyak menimbulkan huru-hara pula di dunia Kangouw. Kalau Hong-ting Taysu mengurung dia kukira bukan karena ingin membalas dendam Siau-lim-pay sendiri, tapi timbul dari jiwanya yang welas asih demi keselamatan sesama orang Kangouw. Dengan pribadi Siauhiap yang baik ini masakah khawatir tidak mendapatkan jodoh yang setimpal dari keluarga yang baik? Buat apa mesti tergoda oleh perempuan siluman dari Mo-kau itu sehingga merusak nama baikmu dan menghancurkan masa depanmu."

Serentak Lenghou Tiong berbangkit, katanya lantang, "Lenghou Tiong telah terima budi orang dan sudah pasti akan kubalas. Adapun maksud baik Cianpwe sungguh sayang sekali tak bisa kuterima."

Si kakek menghela napas, katanya pula, "Orang muda tenggelam oleh kecantikan, terjebak oleh nona ayu, rasanya memang sukar menghindarkan diri."

"Wanpwe mohon diri," kata Lenghou Tiong sambil membungkuk tubuh.

"Nanti dulu!" seru si kakek. "Meski aku jarang berhubungan dengan Hoa-san-pay, tapi sedikit banyak kuyakin Gak-siansing masih menghormati diriku. Jika kau mau terima nasihatku tadi, aku dan ketua Siau-lim-pay berani tepuk dada memberi jaminan akan mengembalikan kau ke Hoa-san-pay, untuk ini apakah kau percaya padaku?"

Tergerak juga hati Lenghou Tiong oleh tawaran menarik itu. Diterima kembali ke dalam Hoa-san-pay memang cita-citanya yang paling utama. Kakek ini begini tinggi ilmu silatnya, nada bicaranya juga meyakinkan pasti seorang tokoh terkemuka dari Bu-tong-pay, dia menjanjikan akan menjamin kembalinya Lenghou Tiong ke Hoa-san-pay, maka dapat dipercaya urusan ini pasti akan berhasil. Selamanya sang guru sangat mementingkan hubungan baik sesama orang cing-pay, apalagi Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay adalah dua aliran tertinggi dari dunia persilatan, kalau kedua tokoh utama dari kedua aliran itu tampil ke muka untuk menjaminnya, tentu sang guru akan terpaksa menerimanya kembali.

Tapi sesudah kembali ke Hoa-san, setiap hari ia akan bertemu dengan sumoaynya yang jelita itu, apakah lantas membiarkan Ing-ing terkurung di gua Siau-lim-si yang dingin dan sunyi? Berpikir sampai di sini, seketika darah bergolak pula di rongga dadanya, serunya segera, "Percumalah menjadi manusia jika Wanpwe tidak dapat menolong Yim-siocia keluar dari Siau-lim-si. Tak peduli bagaimana hasil dari urusan ini, asalkan Wanpwe masih hidup kelak, Wanpwe pasti akan berkunjung ke Bu-tong-san untuk mengaturkan terima kasih kepada Cianpwe serta Tiong-hi Totiang."

Kembali si kakek menghela napas, katanya, "Kau tidak mementingkan jiwamu, tidak mementingkan perguruanmu, tidak mementingkan nama baik dan hari depanmu, tapi lebih suka berbuat menurut bisikan hatimu demi membela seorang perempuan dari Mo-kau, kelak kalau dia mengingkari kau dan berbalik membikin celaka kau, apakah kau takkan menyesal."

"Jiwa Wanpwe ini diselamatkan oleh Yim-siocia, maka akan kukembalikan jiwaku ini untuknya, buat apa mesti merasa sayang dan menyesal?" sahut Lenghou Tiong.

"Baiklah, boleh kau pergi," kata si kakek mengangguk.

Lenghou Tiong memberi hormat pula, lalu putar kembali ke tempat kawan-kawannya, katanya kepada Lo Thau-cu dan lain-lain. "Marilah berangkat!"

Bab 92. Terkurung di Siau-lim-si

"Lenghou-kongcu," kata Tho-sit-sian, "tua bangka tadi bertanding pedang dengan kau, kenapa belum jelas kalah atau menang sudah diakhiri?"

Pertandingan tadi sesungguhnya memang belum berakhir dengan kalah dan menang. Soalnya si kakek menyadari tidak mampu mengalahkan Lenghou Tiong dan segera ia menyudahi pertandingan, sudah tentu orang-orang lain tidak tahu di mana letak seluk-beluk persoalannya.

Maka Lenghou Tiong menjawab, "Ilmu pedang locianpwe tadi sangat tinggi, kalau pertandingan itu diteruskan rasanya aku pun tak bisa mendapat keuntungan apa-apa, maka lebih baik dihentikan saja."

"Lenghou-kongcu, bodohlah kau kalau begitu," ujar Tho-sit-sian. "Jika belum dapat ditentukan kalah dan menang, bila pertarungan diteruskan akhirnya kau pasti menang."

"Haha, juga belum tentu," sahut Lenghou Tiong tertawa.

"Kenapa belum tentu?" Tho-sit-sian ngotot. "Umur tua bangka itu jauh lebih tua daripadamu, tenaganya dengan sendirinya tidak mampu menandingi kau. Jika pertandingan dilanjutkan, lama-lama pasti kau akan berada di atas angin."

Dalam hati Lenghou Tiong mengakui akan kebenaran ucapan Tho-sit-

sian yang kelihatannya ngawur, tapi cukup beralasan.

Belum dia menanggapi, tiba-tiba Tho-kin-sian menyela, "Mengapa usianya lebih tua lantas tenaganya pasti kalah kuat?"

Diam-diam Lenghou Tiong merasa geli. Ia tahu di antaranya Tho-kok-lak-sian itu, Tho-kin-sian adalah toako, sudah tentu tidak terima dikatakan lebih tua umurnya lebih lemah pula tenaganya.

Tho-kan-sian juga lantas menimbrung, "Tidak tepat! Jika umur lebih sedikit dan tenaga semakin besar, maka anak umur tiga kan jauh lebih kuat dari kita?"

Begitulah Tho-kok-lak-sian terus mengoceh tak keruan.

Rombongan besar mereka melanjutkan perjalanan menuju ke utara, sampai di wilayah Holam, mendadak dari timur dan barat datang bergabung pula dua rombongan besar sehingga jumlah mereka seluruhnya sudah lebih empat ribu orang.

Sudah tentu semakin besar semakin sukar pula cara pengurusan mereka, terutama dalam hal perbekalan. Soal tempat tidur sih tidak sukar, tak peduli tanah pegunungan atau hutan belukar mereka dapat merebah dan molor sesukanya, tapi mengenai hal makan minum inilah soal sulit. Selama beberapa hari mereka benar-benar telah menyapu bersih segala makanan dan minuman restoran atau rumah makan sepanjang jalan yang mereka lalui, bahkan tidak sedikit yang porak-poranda diubrak-abrik mereka.

Maklumlah, mereka adalah orang-orang gabungan dari macam-macam golongan dan lapisan, biasanya mereka suka makan minum sepuasnya, sekarang mereka makan tidak kenyang, minum kepalang tanggung, keruan ada yang naik pitam dan yang sial adalah rumah-rumah makan yang dihancurkan mereka.

Lenghou Tiong menyadari juga akan tingkah laku kawan-kawannya yang banyak menimbulkan kerugian penduduk sepanjang jalan yang mereka lalui itu. Tapi ia pun memuji akan rasa setia kawan mereka. Jika Siau-lim-si nanti tidak mau membebaskan Ing-ing, maka

pertarungan sengit pasti sukar dihindarkan dan apa yang akan terjadi tentu mengerikan.

Selama beberapa hari ini selalu diharapkan berita dari Ting-sian dan Ting-yat Suthay, bila berkat permohonan kedua suthay itu ketua Siau-lim-si sudi membebaskan Ing-ing, maka bencana banjir darah sekiranya dapat dihindari.

Akan tetapi kini tinggal tiga hari lagi sudah akan tiba tanggal 15 bulan 12, jarak dari Siau-lim-si juga tinggal seratusan li saja dan berita yang diharap-harapkan dari Ting-sian dan Ting-yat itu ternyata belum kunjung datang.

Gerakan mereka ke utara untuk menyerbu Siau-lim-si ini memangnya dilakukan secara terbuka dan secara besar-besaran, maka sudah diketahui secara meluas ke berbagai pelosok, namun pihak lawan ternyata tenang-tenang saja tidak memberi reaksi apa-apa, seakan-akan mereka sudah siap siaga tanpa gentar. Membicarakan hal ini, Lenghou Tiong, Lo Thau-cu, Coh Jian-jiu, dan lain-lain juga merasa heran dan waswas.

Malam ini rombongan besar mereka berkemah di lapangan terbuka, sekeliling dipasang pos-pos peronda untuk menjaga kalau diserang musuh secara mendadak di waktu malam.

Hawa malam cukup dingin, angin meniup kencang, awan memenuhi angkasa seperti akan turun salju. Untuk menghangatkan badan, bergunduk-gunduk api unggun telah dinyalakan di sekitar mereka.

Dasar jago-jago Kangouw ini memang tidak punya disiplin, maklum gabungan mereka itu terjadi secara kebetulan dan secara mendadak tanpa teratur, maka di mana mereka berada suasana juga menjadi gaduh, ada yang menyanyi dan bertengkar, ada yang mengasah senjata dan bertanding gulat segala, ributnya tidak kepalang.

Lenghou Tiong berpikir sendiri, "Paling baik kalau orang-orang banyak ini jangan sampai ikut pergi ke Siau-lim-si. Kenapa aku sendiri tidak mendahului pergi memohon kepada Hong-ting dan Hong-sing Taysu agar sudi membebaskan Ing-ing? Jika hal ini bisa terlaksana kan jauh

lebih menggembirakan daripada mesti terjadi huru-hara?"

Tapi lantas terpikir pula, "Bila padri-padri Siau-lim-si itu meluluskan permintaanku, mungkin aku akan ditawan dan dibunuh. Kematianku tidak perlu disayangkan, namun kawan-kawan ini menjadi kehilangan pimpinan dan pasti akan terjadi kekacauan, bukan mustahil Ing-ing tidak berhasil diselamatkan, sebaliknya beribu kawan ini akan binasa semua di Siau-sit-san. Mana boleh aku bertindak menurut hawa nafsu sendiri sehingga membikin susah orang banyak?"

Ia berbangkit, dilihatnya bara api unggun berkobar-kobar dikelilingi oleh berpuluh-puluh orang setiap gundukan. Pikirnya kemudian, "Mereka setia kepada Ing-ing, aku juga harus setia kepada mereka."

Dua hari kemudian, sampailah barisan mereka di luar Siau-lim-si di atas Siau-sit-san, jumlah mereka sekarang sedikitnya ada enam atau tujuh ribu orang sesudah bergabung lagi beberapa rombongan, tokoh-tokoh yang pernah berkumpul di Ngo-pah-kang dahulu seperti Ui Pek-liu, Na Hong-hong, dan lain-lain semuanya juga datang, banyak pula jago-jago yang belum dikenal oleh Lenghou Tiong. Beribu-ribu tambur dibunyikan serentak, suaranya benar-benar menggetar bumi.

Meski tambur mereka dipukul sedemikian keras dan gemuruh, tapi sampai sekian lamanya masih tidak tampak seorang padri Siau-lim-si yang keluar.

"Berhenti!" Lenghou Tiong memerintahkan bunyi tambur dihentikan, secara berturut-turut perintah itu diteruskan, suara tambur menjadi makin perlahan dan akhirnya berhenti semuanya.

Segera Lenghou Tiong berseru lantang ke arah Siau-lim-si, "Wanpwe Lenghou Tiong bersama para kawan Kangouw datang kemari untuk menemui Hongtiang Taysu Siau-lim-si. Mohon sudi menerima kunjungan kami ini."

Suara Lenghou Tiong itu dikumandangkan dengan tenaga yang mahakuat sekali, di tempat beberapa li jauhnya cukup terdengar. Bila Hong-ting Taysu berada di dalam kuilnya seharusnya dia pun mendengar.

Namun kuil agung itu tetap sunyi senyap tanpa jawaban sedikit pun. Lenghou Tiong mengulangi teriaknya lagi sekali dan tetap tiada jawaban apa-apa.

"Silakan Coh-heng menyampaikan kartu kehormatan," perintah Lenghou Tiong.

Coh Jian-jiu mengiakan dan melangkah pergi dengan membawa kotak berisi kartu nama Lenghou Tiong beserta gembong-gembong bawahannya itu. Sampai di depan pintu gerbang, Coh Jian-jiu mengetok beberapa kali, ternyata di dalam kuil tetap sunyi sepi, ia coba tolak daun pintu, ternyata pintu tidak dipalang dari dalam dan terus terbuka.

Waktu Coh Jian-jiu memandang ke dalam, keadaan tetap sunyi seperti rumah kosong saja. Ia tidak berani sembarangan masuk, segera putar balik memberi lapor kepada Lenghou Tiong.

Mesti tinggi ilmu silatnya, namun dalam hal pengalaman orang hidup boleh dikata masih cetek bagi Lenghou Tiong, lebih-lebih dia pun tidak punya bakat memimpin orang sebanyak itu. Keruan ia menjadi bingung juga menghadapi keadaan yang sama sekali di luar dugaan itu.

"Hwesio-hwesio di dalam kuil itu agaknya sudah lari semua?" kata Tho-kin-sian. "Marilah kita lekas menyerbu ke dalam, setiap kepala gundul yang kita ketemukan lantas kita bunuh."

"Kau bilang hwesio-hwesio itu sudah lari semua, dari mana ada lagi kepala gundul yang bisa kau bunuh?" kata Tho-kan-sian.

"Nikoh kan juga kepala gundul?" sahut Tho-kin-sian.

"Di kuil kaum hwesio mana ada nikoh?" sela Tho-hoa-sian.

"Marilah kita coba lihat-lihat ke dalam," ajak Keh Bu-si.

"Baik," kata Lenghou Tiong. "Harap Keh-heng, Lo-heng, Coh-heng,

dan Ui-pangcu berempat mengiringi Cayhe masuk ke sana. Harap sampaikan perintah agar anak buah masing-masing diawasi, tanpa perintahku lebih lanjut siapa pun dilarang bertindak sendiri-sendiri, tidak boleh berbuat kasar terhadap padri Siau-lim-si, dilarang juga mengganggu setiap benda di atas Siau-sit-san ini.”

“Apakah kentut juga tidak boleh?” tanya Tho-ki-sian.

Lenghou Tiong tidak gubris padanya, yang dia khawatirkan justru keadaan Ing-ing yang tidak diketahui itu. Dengan langkah lebar segera ia menuju ke dalam kuil dengan diikuti oleh Keh Bu-si berempat.

Sesudah masuk pintu gerbang dan menaiki undak-undakan batu, lewat ruangan pendopo depan, sampailah di Tay-hiong-po-tian. Kelihatan patung Buddha yang angker di tengah ruangan, tapi lantai dan meja tampak penuh berdebu.

“Apakah benar-benar para padri di sini telah lari semua?” ujar Coh Jian-jiu.

“Janganlah Coh-heng mengatakan mereka ‘lari’,” ujar Lenghou Tiong.

Mereka coba berhenti dan menahan napas untuk mendengarkan dengan cermat, tapi yang terdengar hanya suara riuh ramai di luar, di dalam kuil benar-benar tiada suara sedikit pun.

“Kita harus waspada akan kemungkinan dijebak oleh perangkap yang dipasang padri-padri Siau-lim-si ini,” bisik Keh Bu-si.

Namun Lenghou Tiong tidak sependapat, ia anggap Hong-ting Taysu adalah padri yang saleh, mana dia mau memakai cara-cara licik. Cuma menghadapi serangan orang banyak dari macam-macam golongan liar itu bukan mustahil pihak Siau-lim-si sengaja menggunakan akal dan tidak mau mengadu kekuatan.

Menghadapi Siau-lim-si sebesar itu tanpa seorang penghuni, lapat-lapat Lenghou Tiong merasakan kekhawatiran yang tak terkatakan, entah bagaimana nasib Ing-ing pada saat itu.

Dengan penuh waspada mereka berlima terus memeriksa ke bagian dalam. Sesudah menyusuri pekarangan tengah, sampailah mereka di ruangan belakang. Sekonyong-konyong Lenghou Tiong dan Keh Bu-si berhenti dan memberi isyarat. Serentak Lo Thau-cu bertiga juga lantas berhenti.

Lenghou Tiong menuding sebuah kamar samping di sebelah kiri sana, lalu mendekatinya dengan perlahan-lahan. Lo Thau-cu dan lain-lain ikut maju ke sana. Maka terdengarlah suara rintihan orang yang amat lirih.

Lebih dulu Lenghou Tiong menyiapkan pedang di tangan, lalu pintu kamar itu ditolak, berbareng ia menggeser ke samping untuk menjaga diserang dari dalam dengan senjata rahasia. Terdengar suara kerutan daun pintu yang terpentang itu, lalu dari dalam kamar terdengar lagi suara orang merintih perlahan.

Waktu Lenghou Tiong melongok ke dalam, ia menjadi kaget. Ternyata dua orang nikoh tua menggeletak di lantai, seorang menghadap ke luar dan dikenalnya sebagai Ting-yat Suthay. Wajah nikoh tua itu tampak pucat pasi, kedua matanya terkatup rapat, agaknya sudah tak bernyawa lagi.

Tanpa pikir Lenghou Tiong terus menerobos ke dalam. "Awas, Bengcu!" seru Coh Jian-jiu. Menyusul ia pun melangkah ke dalam.

Lenghou Tiong mengitar dua sosok tubuh yang menggeletak di lantai itu, waktu ia periksa lagi nikoh yang lain, memang benar ketua Hing-san-pay Ting-sian Suthay adanya.

"Ting-sian Suthay! Ting-sian Suthay!" seru Lenghou Tiong sambil berjongkok.

Perlahan-lahan Ting-sian Suthay membuka matanya, semula sinar matanya guram, tapi lambat laun mulai terang dan terkilas rasa girang, bibirnya tampak bergerak-gerak, namun sukar mengeluarkan suara.

"Wanpwe Lenghou Tiong," demikian Lenghou Tiong berjongkok lebih

dekat.

Bibir Ting-sian tampak bergerak-gerak lagi, akhirnya tercetus beberapa kata yang amat lemah dan hampir-hampir tak terdengar, sayup-sayup Lenghou Tiong hanya dengar kata-kata, "Kau ... kau"

Bingung juga Lenghou Tiong, terutama melihat keadaan ketua Hing-san-pay yang sudah sangat payah itu.

Sejenak kemudian, sekuat tenaga Ting-sian Suthay mengeluarkan kata-kata, "Kau ... kau berjanjilah padaku"

Cepat Lenghou Tiong menjawab, "Baik, baik. Apa pun pesan Suthay, sekalipun hancur lebur badanku ini juga akan kulakukan."

Teringat bahwa Ting-sian dan Ting-yat berdua datang ke Siau-lim-si demi untuk kepentingannya dan sekarang keduanya ternyata tewas semua di sini, tanpa terasa air mata Lenghou Tiong ikut berlinang-linang.

"Kau ... kau pasti menyanggupi ... menyanggupi aku?" Ting-sian berdesis pula dengan lemah.

"Ya, pasti," sahut Lenghou Tiong tanpa ragu-ragu.

Sinar mata Ting-sian terkilas rasa girang pula, lalu katanya dengan sangat liris, "Kau ... kau menyanggupi menge ... mengetuai Hing-san-pay" habis bicara ini napasnya sudah hampir-hampir putus.

Keruan Lenghou Tiong kaget, cepat ia menjawab, "Tapi Wanpwe adalah orang lelaki, mana boleh menjadi ketua Hing-san-pay kalian? Cuma Suthay jangan khawatir, tak peduli ada urusan atau kesulitan apa yang menyangkut golongan kalian tentu akan kubela sekuat tenaga."

Perlahan-lahan Ting-sian Suthay menggeleng kepala, katanya, "Ti ... tidak. Aku ... aku mengangkat kau men ... menjadi ciangbunjin ... Ciangbunjin Hing-san-pay, jika ... jika kau menolak, mati ... mati pun aku tidak rela."

Keruan Lenghou Tiong menjadi bingung dan serbasusah, mustahil dirinya sebagai seorang laki-laki, apalagi pemuda, disuruh menjadi ketua Hing-san-pay yang anak buahnya terdiri dari kaum nikoh dan seluruhnya wanita melulu. Namun jiwa Ting-sian Suthay jelas tinggal sekejap saja, mendadak darahnya menggelora, tanpa pikir lagi ia menjawab, "Baik, Wanpwe menerima permintaan Suthay."

Maka tersenyumlah Ting-sian Suthay, katanya lirih, "Teri ... terima kasih! Nasib beberapa ratus murid Hing ... Hing-san-pay selanjutnya mesti mem ... membikin susah padamu."

"Kenapa pihak Siau-lim-si tidak kenal persahabatan dan tega turun tangan keji terhadap kedua Suthay, Wanpwe" tapi sampai di sini saja ucapan Lenghou Tiong ketika dilihatnya Ting-sian Suthay telah pejamkan mata, kepalanya miring ke sebelah, lalu tidak bergerak lagi.

Terkejut juga Lenghou Tiong, cepat ia memeriksa napas nikoh tua itu, ternyata sudah meninggal. Sungguh tak terkatakan rasa dukanya, ia coba pegang pula tangan Ting-yat Suthay, ternyata sudah dingin, terang meninggalnya jauh lebih dulu. Dasar watak Lenghou Tiong memang keras di luar lunak di dalam, tak tertahan lagi ia menangis sedih.

"Lenghou-kongcu, kita harus membalas sakit hati kedua suthay," kata Lo Thau-cu. "Kepala gundul Siau-lim-si ini telah lari bersih, marilah kita bakar ludes saja kuil ini."

Terdorong oleh rasa gusar, tanpa pikir Lenghou Tiong lantas menjawab, "Benar! Bakar saja Siau-lim-si ini menjadi puing!"

"Jangan, jangan!" cepat Keh Bu-si mencegah. "Kita belum menemukan Seng-koh, bila Seng-koh masih terkurung di dalam kuil ini kan beliau akan ikut terbakar?"

Seketika Lenghou Tiong sadar dan mengeluarkan keringat dingin, katanya, "Ya, aku memang bodoh dan kasar, jika tidak diperingatkan Keh-heng tentu urusan bisa runyam. Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Kompleks Siau-lim-si ini terdiri dari beratus-ratus ruangan, kalau cuma kita berlima saja sukar menyelidikinya secara merata, maka mohon Bengcu memberi perintah untuk memanggil 200 saudara kita masuk ke sini untuk ikut menggeledah."

"Baiklah, silakan Keh-heng menyampaikan perintahku itu," kata Lenghou Tiong.

Keh Bu-si mengiakan terus melangkah keluar. "Jangan sekali-kali mengizinkan Tho-kok-lak-sian ikut masuk," seru Coh Jian-jiu.

Segera Lenghou Tiong mengusung jenazah-jenazah kedua suthay dan ditaruh di atas dipan semadi. Ia menjura beberapa kali sambil berdoa di dalam hati, "Tecu pasti akan berusaha sepenuh tenaga untuk membalas sakit hati kedua Suthay dan mengembangkan Hing-san-pay, semoga arwah kedua Suthay melindungi Tecu."

Lalu ia berbangkit untuk memeriksa bekas-bekas luka di atas jenazah kedua suthay itu, namun tidak tampak sesuatu luka apa pun, juga tiada noda darah. Hanya ia tidak leluasa membuka baju suthay-suthay itu, ia menduga pasti terkena pukulan musuh yang dahsyat dan meninggal karena luka dalam yang parah.

Dalam pada itu terdengarlah suara ramai orang mendatangi, ke-200 orang telah membanjir masuk ke Siau-lim-si terus menggeledah ke segala pelosok.

Tiba-tiba terdengar orang berseru di luar, "Lenghou Tiong melarang kita masuk, kita justru mau masuk, coba dia bisa berbuat apa?"

Itulah suaranya Tho-ki-sian. Keruan Lenghou Tiong mengerut dahi, tapi pura-pura tidak mendengar.

Terdengar lagi Tho-kan-sian berkata, "Sampai di Siau-lim-si yang termasyhur, kalau kita tidak melihat-lihatnya ke dalam kan penasaran?"

"Dan kalau sudah masuk, tanpa menemui hwesio Siau-lim-si yang

terkenal kan lebih-lebih penasaran?" timbrung Tho-hoa-sian.

"Dan kalau sudah bertemu hwesio Siau-lim-si, bila tidak ukur-ukur ilmu silat dengan hwesio yang tersohor di seluruh jagat itu kan lebih-lebih amat penasaran?" sambung Tho-ki-sian.

Begitulah terdengar keenam orang dungu itu mengoceh tak keruan sembari menuju ke ruangan belakang.

Lenghou Tiong berlima lantas keluar dari kamar samping itu, pintu kamar itu mereka rapatkan sekalian. Terlihat para jago berseliweran kian-kemari mengegedahi segenap sudut Siau-lim-si itu. Tidak lama kemudian susul-menyusul orang-orang itu datang melapor bahwa tidak ditemukan seorang hwesio pun, bahkan tukang kebun, tukang kayu, dan sebagainya juga tidak ditemukan seorang pun. Lalu ada yang memberi laporan bahwa segala isi di dalam kuil, baik kitab-kitab maupun alat perabot sudah disingkirkan semua, bahkan mangkuk piring juga tiada sebuah pun.

Menyusul laporan datang lagi, katanya di dalam kuil tak tertinggal sebutir beras, garam, dan setetes minyak pun, semuanya kosong melompong, sampai-sampai sayur yang biasanya ditanam di kebun juga sudah dibabat bersih.

Setiap kali dapat laporan, perasaan Lenghou Tiong setiap kali tambah cemas. Pikirnya, "Sedemikian rapi cara mengatur padri-padri Siau-lim-si ini, sampai-sampai sayur juga tidak ditinggalkan satu tangkai pun, maka jelas sudah lama mengetahui akan kedatanganku dan tentu Ing-ing telah dipindahkan ke tempat lain. Dunia seluas ini, lalu ke mana harus mencarinya?"

Satu-dua jam kemudian, ke-200 orang tadi sudah memeriksa semua tempat kuil itu, bahkan satu lubang pun tidak luput dari pemeriksaan mereka, namun tetap tidak ditemukan suatu benda apa pun.

Ada juga yang senang dan berkata, "Siau-lim-pay adalah aliran nomor satu dunia persilatan, tapi demi mendengar akan kedatangan kita mereka lantas lari terbirit-birit dan menghilang tak keruan juntrungannya, ini benar-benar peristiwa yang belum pernah terjadi

selama sejarah Siau-lim-pay.”

“Sekali bergerak saja kita telah memperlihatkan kekuatan kita yang demikian hebatnya, sampai-sampai Siau-lim-pay juga ketakutan, maka sejak kini orang bu-lim mana pun tidak berani memandang enteng lagi kepada kita,” ujar yang lain.

“Memang hebat dan gagah juga kita dapat bikin hwesio Siau-lim-si lari ketakutan, akan tetapi bagaimana dengan Seng-koh? Di mana beliau sekarang? Kedatangan kita ini kan untuk menyambut pulangnya Seng-koh dan bukan untuk mengusir hwesio,” demikian kata yang lain lagi.

Mendengar ucapan orang ini, semua orang menjadi lesu, beramai-ramai mereka memandang Lenghou Tiong untuk menantikan petunjuknya.

“Hal ini benar-benar di luar dugaan,” kata Lenghou Tiong, “siapa pun tidak tahu bahwa padri-padri Siau-lim-si di sini ternyata rela meninggalkan kuilnya. Cara bagaimana kita harus bertindak sekarang, sesungguhnya aku pun merasa bingung. Pikiran seorang cekak, pikir dua orang panjang, maka diharapkan usul-usul dan pendapat-pendapat dari kalian semua.”

“Menurut pendapat Siokhe (hamba), menemukan Seng-koh lebih sukar daripada mencari padri-padri Siau-lim-si,” demikian Ui Pek-liu membuka suara pertama. “Padri-padri Siau-lim-si berjumlah ribuan, orang sebanyak ini tentu tidak dapat bersembunyi selamanya tanpa muncul di depan umum. Asalkan kita dapat menemukan hwesio Siau-lim-si tentu kita dapat memaksa mereka mengakui di mana beradanya Seng-koh.”

“Benar juga ucapan Ui-heng,” kata Coh Jian-jiu. “Marilah kita tinggal saja di Siau-lim-si ini, mustahil anak murid Siau-lim-pay rela meninggalkan kuilnya yang sudah bersejarah ribuan tahun ini dan membiarkan orang lain mendudukinya? Asalkan mereka datang buat merebut kembali kuil ini tentu kita dapat mencari tahu kepada mereka di mana Seng-koh berada.”

“Mencari tahu di mana beradanya Seng-koh kepada mereka? Mana

mereka mau mengatakan?" ujar seorang.

"Mencari tahu kepada mereka kan cuma kata-kata halusnya, yang tegas adalah paksa mereka mengaku," sela Lo Thau-cu. "Sebab itu, bila kita ketemu padri Siau-lim-pay, kita harus menawannya hidup-hidup dan jangan membunuhnya. Jika kita dapat menawan sepuluh atau dua puluh hwesio mereka, memangnya mereka tidak takut mati dan berani tidak mengaku?"

"Tapi kalau hwesio-hwesio itu benar-benar kepala batu dan tidak mau mengaku, lalu bagaimana?" tanya seorang lagi.

"Apa susahnya?" sahut Lo Thau-cu. "Kita bisa minta Na-kaucu melepaskan beberapa ekor naga sakti dan makhluk sakti lainnya di atas tubuh mereka, coba saja mereka tahan tidak?"

Semua orang sama mengangguk setuju. Mereka tahu "naga sakti dan makhluk-makhluk sakti lain" yang dimaksudkan itu adalah ular berbisa dan serangga-serangga beracun lain yang dipiara Na Hong-hong, itu wanita ketua Ngo-tok-kau yang terkenal. Gigitan makhluk berbisa itu jauh lebih menderita daripada disiksa dengan alat apa pun juga.

Terlihat Na Hong-hong hanya tersenyum saja, katanya, "Hwesio-hwesio Siau-lim-pay sudah gemblengan, mungkin sekali mereka sukar ditaklukkan dengan naga sakti dan sebagainya piaraanku."

Di dalam hati Lenghou Tiong menganggap tidaklah perlu cara menyiksa secara keji begitu. Cukup asalkan dapat menawan padri-padri Siau-lim-si sebanyak mungkin, lalu dipakai sebagai barang tukar, rasanya Ing-ing akhirnya dapat dibebaskan.

Dalam pada itu terdengar teriakan seorang yang bersuara nyaring, "Wah, sudah hampir seharian tidak makan minum, aku menjadi kelaparan setengah mati. Celaknya di dalam kuil ini tiada hwesio seekor pun, kalau ada, wah, daging hwesio panggang yang gemuk lagi putih itu tentu enak."

Yang bicara ini adalah seorang laki-laki tinggi besar, ialah si gede Pek-him (Beruang Putih), satu di antara "Boh-pak-siang-him" (Dua

Beruang dari Gurun Utara).

Para jago kenal Pek-him dan pasangannya si Oh-him (Beruang Hitam) adalah manusia-manusia yang gemar makan daging manusia, meski kedengaran ngeri dan seram, tapi mereka memang juga merasa lapar dan haus setelah beberapa jam berada di Siau-lim-si tanpa makan minum.

"Rupanya Siau-lim-pay sengaja menggunakan politik 'sapu bersih', mereka sengaja membikin kita tidak sanggup bercokol terus di sini sehingga terpaksa pergi lagi, tapi di dunia mana ada persoalan yang begini sederhana," ujar Ui Pek-liu.

"Betul," kata Lenghou Tiong. "Apakah Ui-pangcu ada pendapat-pendapat atau saran-saran yang baik?"

"Kukira kita bisa mengirim saudara-saudara kita ke bawah gunung untuk mencari berita ke mana menghilangnya hwesio-hwesio Siau-lim-si ini," kata Ui Pek-liu. "Lalu kita dapat mengirim orang pula pergi belanja bahan makanan, kawan-kawan yang lain biarlah ikut berjaga di sini untuk menunggu kawanan hwesio itu masuk perangkap sendiri."

"Boleh juga usul Ui-pangcu," ujar Lenghou Tiong. "Sekarang juga silakan Ui-pangcu menyampaikan perintah, kirimilah 500 saudara-saudara yang sudah terlatih dan berpengalaman, sebar luaskan di seluruh Kangouw untuk mencari jejak padri-padri Siau-lim-si itu. Tentang persediaan perbekalan dan lain-lain juga kuserahkan Ui-pangcu untuk mengaturnya."

Ui Pek-liu mengiakan dan melangkah ke luar.

"Hendaklah Ui-pangcu bekerja cepat, kalau tidak, saking laparnya, segala apa dapat dimakan oleh kedua saudara kita Pek-him dan Oh-him," kata Na Hong-hong dengan tertawa.

"Jangan khawatir," sahut Ui Pek-liu sambil menoleh. "Biarpun perut Boh-pak-siang-him sudah berkeroncongan juga tidak nanti berani mengganggu seujung jari Na-kaucu."

Melihat ke-200 orang yang menggeledah Siau-lim-si sudah kumpul kembali, Coh Jian-jiu berkata, "Kuil ini sudah tiada penghuninya lagi, sekarang diharap Saudara-saudara buang sedikit tenaga lagi, silakan periksa ke segala sudut, coba lihatlah kalau-kalau ada sesuatu tanda yang aneh, bisa jadi nanti akan menemukan sesuatu jejak yang menarik."

Ke-200 orang itu mengenakan serentak dan beramai-ramai pergi memeriksa. Sekali ini bukan manusia yang mereka cari, tapi mencari sesuatu benda atau tempat yang ada tanda-tanda mencurigakan, maka sibuklah mereka, ada yang gali tanah, ada yang cungkil jubin, hampir saja dinding juga mereka bongkar, hanya patung-patung Buddha saja tidak mereka sentuh.

Lenghou Tiong duduk di atas sebuah kasuran semadi di tengah Tay-hiong-po-tian yang megah itu, dilihatnya patung Buddha dengan wajah yang angker dan menampilkan perasaan penuh welas asih. Ia berpikir, "Hong-ting Taysu benar-benar seorang padri saleh, ia mengetahui kedatangan kami secara besar-besaran, ia lebih suka mengorbankan nama baik Siau-lim-pay dan tidak mau menyambut pertempuran dengan kami, akhirnya bencana pembunuhan besar-besaran ini dapat terhindar. Tapi mengapa mereka membunuh Ting-sian dan Ting-yat Suthay? Tampaknya yang membunuh kedua suthay ini adalah padri murtad kuil ini dan bukan kehendak Hong-ting Taysu. Ya, aku harus maklum akan maksud baik Hong-ting Taysu dan tidak mengerahkan orang banyak untuk pergi mencari padri-padri Siau-lim-pay dan mempersulit mereka, tapi harus berdaya dengan jalan lain untuk menyelamatkan Ing-ing."

Sekonyong-konyong angin meniup masuk dengan kencang sehingga debu dupa bertebaran, Lenghou Tiong melangkah ke depan ruangan, dilihatnya awan tebal memenuhi udara, angin utara meniup kencang, ia pikir sebentar lagi tentu akan turun salju lebat.

Baru terkilas pikiran demikian, benar juga dari langit sudah mulai mengambang turun bunga salju, pikirnya pula, "Hawa sedingin ini, entah Ing-ing memakai baju hangat atau tidak? Siau-lim-pay mempunyai orang yang banyak dan besar kekuatannya, pengaturan

mereka pun begini rapi, sebaliknya rombonganku ini adalah kumpulan dari orang-orang pribadi yang gagah melulu, untuk bisa menolong keluar Ing-ing rasanya teramat sukar.”

Ia berjalan mondar-mandir di serambi depan, bunga salju yang bertebaran di atas kepalanya, mukanya, dan tangannya dengan cepat lantas cair. Ia pikir sebelum mengembuskan napas penghabisan, meski lukanya sangat parah, tapi pikiran Ting-sian Suthay masih cukup jernih, sedikit pun tidak kelihatan kurang sadar, tapi mengapa dia mengharuskan aku menjabat ketua Hing-san-paynya? Padahal Hing-san-pay terdiri dari kaum wanita seluruhnya tanpa seorang laki-laki pun, hal ini sudah turun-temurun sejak dahulu kala, setiap pejabat ketuanya juga nikoh, seorang laki-laki seperti aku mana boleh menjadi ketua Hing-san-pay mereka? Kalau hal ini tersiar bukanlah akan ditertawai oleh orang-orang Kangouw? Tapi, ai, aku sudah menyanggupi beliau, aku tidak boleh ingkar janji. Ya, asalkan aku berbuat menurut aturan yang lurus, peduli apa dengan tertawa orang lain. Selamanya kaisar juga dijabat oleh kaum lelaki, tapi ketika Bu Cek-thian ingin menjadi kaisar, bukankah juga sudah jadi, padahal dia wanita.

Berpikir sampai di sini, seketika semangat keperwiraannya bergolak.

Pada saat itu pula tiba-tiba dari pinggang gunung sana sayup-sayup terdengar suara orang menjerit-jerit, tidak lama kemudian terdengarlah suara berisik di luar Siau-lim-si.

Dengan perasaan khawatir Lenghou Tiong berlari ke luar, dilihatnya Ui Pek-liu sedang berlari kembali dengan badan berlumuran darah. Pundaknya tampak menancap sebatang panah.

“Beng ... Bengcu, musuh telah menutup jalan turun ke bawah gunung, sekali ini kita ... kita benar-benar masuk jaring sendiri,” seru Ui Pek-liu dengan suara terputus-putus.

“Apakah padri-padri Siau-lim-pay?” tanya Lenghou Tiong khawatir.

“Bukan hwesio, tapi orang preman biasa,” sahut Ui Pek-liu.

“Neneknya, belum ada satu-dua li kami turun ke sana sudah lantas

disambut dengan hujan anak panah, belasan saudara kita tewas, yang terluka sedikitnya ada beberapa puluh orang.”

Sementara itu beberapa ratus orang yang diutus turun gunung bersama Ui Pek-liu juga sudah berlari kembali dalam keadaan morat-marit, yang terkena panah memang benar tidak sedikit. Seketika di luar kuil itu menjadi kacau, para jago yang gusar itu bermaksud menyerbu ke bawah gunung.

“Dari golongan apakah pihak musuh, apakah Ui-pangcu dapat membedakannya?” tanya Lenghou Tiong pula.

“Kami tidak sempat mendekati musuh dan sudah dihujani panah sehingga bagaimana corak anak kura-kura itu sama sekali tidak tahu,” tutur Ui Pek-liu.

“Agaknya Siau-lim-pay sengaja memasang perangkap untuk menjebak kita, mereka menggunakan tipu ‘menangkap bulus di dalam guci’,” kata Coh Jian-jiu.

“Menangkap bulus di dalam guci apa? Kata-katamu ini kan lebih membesarkan kehebatan musuh dan menilai rendah pihak sendiri,” bantah Lo Thau-cu. “Kalau mau katakan tipu musuh itu paling-paling dapat disebut ‘memancing harimau masuk ke sarangnya’.”

“Baiklah, anggap benar tipu ‘memancing harimau masuk sarang’, dan sekarang harimau-harimau kita ini pun sudah masuk sarangnya, lalu apa mau dikata? Barangkali kawan kepala gundul itu hendak membikin kita mati kelaparan di atas Siau-sit-san sini?” ujar Coh Jian-jiu.

“Masakah kita terima mati kelaparan di sini?” teriak Pek-him, Si Beruang Putih yang gemar daging manusia itu. “Hayolah, siapa yang berani ikut aku menerjang ke bawah?”

Serentak ada ribuan orang bersorak gemuruh menyokong dia.

Bab 93. Setia Kawan Sejati

"Nanti dulu!" cepat Lenghou Tiong mencegah. "Panah musuh terlalu lihai, kita harus mencari jalan yang baik untuk menghadapi mereka agar tidak jatuh korban cuma-cuma."

"Cayhe ada suatu usul," sela Keh Bu-si. "Di dalam kuil ini tiada terdapat benda apa-apa, tapi poh-toan (bantal bundar untuk duduk semadi) ada beberapa ribu biji, kita kan dapat memanfaatkan benda ini?"

Kata-kata ini menyadarkan orang banyak, serentak mereka berseru, "Benar dapat kita gunakan sebagai perisai, memang sangat tepat dijadikan tameng."

Seketika ada beberapa ratus orang menerobos ke dalam Siau-lim-si dan mengusung keluar bantal-bantal itu.

"Gunakan bantal ini sebagai tameng, marilah kita menerjang ke bawah," seru Lenghou Tiong.

"Bengcu, sesudah itu di mana lagi kita harus berkumpul dan bagaimana tindakan kita selanjutnya, terutama cara bagaimana harus berdaya menolong Seng-koh, untuk itu sekarang juga mesti diatur lebih dulu," kata Keh Bu-si.

"Benar," sahut Lenghou Tiong. "Aku memang bodoh, segala urusan tak bisa mengatur, mana aku bisa menjadi bengcu. Kupikir sesudah menerjang ke luar kepungan musuh, untuk sementara kita pencarkan diri saja ke tempat masing-masing dan berusaha sendiri-sendiri mencari tahu di mana beradanya Seng-koh, lalu saling memberi kabar, kemudian dapat kita atur tindakan selanjutnya."

"Baiklah, terpaksa harus demikian," kata Keh Bu-si. Segera ia meneruskan garis besar keputusan Lenghou Tiong itu.

"Dan cara bagaimana kita harus menyerbu ke bawah, silakan Keh-heng mengatur sekalian," kata Lenghou Tiong lebih jauh.

Melihat Lenghou Tiong benar-benar tidak punya bakat pimpinan, terutama pada saat gawat menghadapi musuh demikian, maka Keh Bu-si juga tidak sungkan-sungkan lagi, segera ia berseru lantang,

"Dengarkan para kawan, Bengcu memerintahkan agar kawan-kawan membagi diri dalam delapan jurusan dan menerjang ke bawah serentak. Yang kita harapkan hanya menerjang ke luar kepungan musuh dan tidak perlu banyak membunuh."

Begitulah pembagian-pembagian kelompok ke delapan jurusan itu lantas dilakukan, sesudah ditentukan pula jurusan masing-masing yang terdiri hampir ribuan orang, lalu Lenghou Tiong berkata, "Jurusan selatan adalah jalan besar, tentu pula paling banyak dan paling kuat dijaga oleh musuh. Marilah Coh-heng, Lo-heng, Keh-heng, kita mendahului menerjang dari jalan utama ini untuk memengaruhi perhatian musuh, dengan demikian kawan-kawan yang lain akan lebih leluasa menyerbu ke jurusan lain."

Setelah mengatur seperlunya, segera Lenghou Tiong menghunus pedang, tanpa membawa tameng apa-apa ia terus bertindak ke bawah gunung dengan langkah lebar. Rombongannya diikuti oleh Keh Bu-si, Na Hong-hong, dan lain-lain.

Melihat sang bengcu mendahului menerjang ke bawah, semua orang menjadi berani, mereka berteriak-teriak dan beramai-ramai menerjang ke bawah dari delapan jurusan. Sudah tentu pegunungan itu tiada delapan jalur jalan, ketika menyerbu maju mula-mula mereka terbagi dalam delapan barisan, tapi setelah bergerak seluruh gunung menjadi penuh dengan orang tanpa teratur lagi.

Lenghou Tiong berlari satu-dua li ke bawah lantas disambut dengan serangan. Mula-mula terdengar suara gembeng berbunyi, menyusul dari hutan di depan berhamburan anak panah bagai hujan. Namun ia sudah siap siaga, ia mainkan "Boh-gi-sik" dari Tokko-kiu-kiam yang lihai, yaitu cara memunahkan serangan senjata rahasia, pedangnya berputar cepat, semua anak panah yang menyambar tiba kena disampuk atau ditangkis jatuh, kakinya tidak pernah berhenti, ia terus menerjang ke depan.

Sekonyong-konyong terdengar seorang menjerit di belakangnya, rupanya kaki kiri dan dada kanan Na Hong-hong berbareng terkena panah dan roboh. Lekas-lekas Lenghou Tiong putar balik dan memayangnya bangun, katanya, "Kulindungi kau ke bawah!"

"Jangan kau urus diriku, kau sen ... diri menerjang ke bawah saja!" sahut Na Hong-hong. Sementara hujan panah masih terus berlangsung, tapi semuanya dapat ditangkis oleh pedang Lenghou Tiong.

Dengan tangan kiri merangkul pinggang Na Hong-hong segera Lenghou Tiong membawanya lari ke bawah gunung pula. Mendadak terdengar bentakan orang, berbareng macam-macam senjata menyerang dari kanan dan kiri.

Tanpa pikir Lenghou Tiong putar pedangnya, terdengar suara mendering nyaring berulang-ulang, tiga macam senjata musuh jatuh ke tanah, berbareng Lenghou Tiong telah menerjang belasan meter jauhnya ke bawah. Pada saat itulah terdengar sambaran angin, tiga tombak musuh menusuk lagi dari belakang dan samping.

Karena sebelah tangan merangkul tubuh Na Hong-hong, gerak-gerik Lenghou Tiong menjadi kurang leluasa, terpaksa ia menangkis lagi dengan pedang. Tiba-tiba terdengar seruan Lo Thau-cu di belakang, agaknya seperti terluka. Waktu Lenghou Tiong menoleh, dilihatnya Keh Bu-si, Coh Jian-jiu sedang membalik ke atas untuk menolong Lo Thau-cu tentunya.

Seketika Lenghou Tiong menjadi ragu-ragu apakah terus menerjang ke bawah atau kembali ke atas membantu teman-temannya itu. Saat itulah mendadak suara seorang perempuan membentakinya, "Lenghou Tiong, makin lama kelakuanmu makin tidak genah!"

Lenghou Tiong terkejut mengenali suara perempuan itu, cepat ia berpaling kembali dan benarlah, yang bersuara itu memang betul siausumoaynya, Gak Leng-sian. Wajah sumoay itu tampak membesi, di sebelahnya berdiri seorang pemuda cakap, siapa lagi kalau bukan Lim Peng-ci.

Kejut dan girang pula Lenghou Tiong, segera tercetus dari mulutnya, "Siausumoay, kau sehat-sehat saja bukan? Lim-sute ternyata juga sudah baik."

"Hm, siapa sudi menjadi sute dan sumoaymu?" jengek Gak Leng-sian. "Kau memimpin pasukan siluman ini menyerbu Siau-lim-si yang suci, apakah kau ini terhitung manusia?"

Dada Lenghou Tiong serasa digodam oleh cercaan Leng-sian itu, ia pikir urusan hari ini terang sukar dijelaskan, sebenarnya juga tidak perlu penjelasan, sebab dalam pandangan orang-orang Hoa-san-pay sekarang setiap perbuatannya sudah dianggap pasti salah.

Dalam pada itu Gak Leng-sian telah membentak lagi sambil mengacungkan pedangnya, "Lenghou Tiong, hari ini kawan-kawan dari aliran-aliran cing-pay sudah mengadakan pengepungan rapat terhadap Siau-sit-san ini, kalian kaum siluman ini satu pun jangan harap bisa lolos dengan hidup. Kau sendiri kalau ingin lari, lalui dulu rintanganku ini."

Ketika Lenghou Tiong menoleh, dilihatnya pengikut-pengikut di belakangnya hanya 50-60 orang saja, seluruh gunung bergemuruh dengan suara-suara pertempuran sengit, pihak lawan berombongan atau berkelompok dalam seragam tertentu, ada warna biru atau warna kuning, ada yang pakai tanda kain merah terbalut di lengan, barisan mereka teratur. Sebaliknya anak buah pihak sendiri adalah gabungan dari macam-macam gerombolan yang tidak kompak, masing-masing bertempur sendiri-sendiri, menerjang ke sana kemari semaunya, tidak perlu dipikir juga jelas terbayang pihak mana yang bakal menang atau kalah.

Sekilas terpikir dalam benak Lenghou Tiong, "Ternyata Siau-lim-si sudah menyiapkan pertahanan yang kuat dengan menghimpun tenaga dari berbagai golongan dan aliran, tujuannya tentu hendak mengurung dan menumpas kami di atas Siau-sit-san ini. Jika memang nasib sudah ditakdirkan demikian, biarlah aku mati bersama para kawan saja."

Tapi lantas teringat olehnya, "Matiku tidak menjadi soal, tapi Ing-ing belum lagi diselamatkan, betapa pun aku harus berusaha menyelamatkan dulu Ing-ing yang belum diketahui di mana beradanya itu."

Dalam pada itu suara pertempuran, suara menderingnya senjata,

suara teriakan dan jeritan ngeri terdengar di mana-mana. Sambil mengertak gigi akhirnya Lenghou Tiong berkata, "Nona Gak, jika kau tetap merintangi aku terpaksa aku tidak sungkan-sungkan lagi."

"Apakah kau benar-benar mau bergebrak dengan aku?" tanya Leng-sian dengan gusar.

"Aku hanya mau turun ke bawah dan tidak ingin bergebrak dengan kau," sahut Lenghou Tiong.

"Tokoh-tokoh terkemuka Ko-san, Thay-san, Heng-san, dan Hoa-san-pay sudah datang semua, ditambah lagi jago-jago undangan Siau-lim-pay, sukarlah bagimu untuk lolos," kata Leng-sian. "Lebih baik kau menyerah saja, nanti akan kumintakan ampun kepada ayah"

Pada saat itulah tiba-tiba di belakang Leng-sian sana muncul seorang dan membentak dengan suara bengis, "Lenghou Tiong, tidak lekas buang senjatamu dan menyerah?"

Siapa lagi dia kalau bukan ketua Hoa-san-pay, Kun-cu-kiam Gak Put-kun.

Tergetar hati Lenghou Tiong melihat sang guru yang berwibawa itu, ia tidak berani bicara lagi. Sembari tetap merangkul tubuh Na Hong-hong segera ia putar tubuh bermaksud naik ke atas gunung lagi.

Mendadak Gak Put-kun menusuk dengan pedangnya ke punggung Lenghou Tiong. Tapi pemuda itu keburu mengerahkan tenaga dalam yang kuat dan melompat ke atas. Berulang-ulang Gak Put-kun menusuk tiga kali, ujung pedangnya selalu berjarak dua-tiga senti di punggung Lenghou Tiong.

Meski sebelah tangannya membawa Na Hong-hong, tapi tenaga dalam Lenghou Tiong sangat kuat sehingga Gak Put-kun tidak mampu mencandaknya.

Keruan Gak Put-kun menjadi gusar, ia menarik napas panjang-panjang dan mengerahkan Ci-he-sin-kang, tubuhnya mengapung ke atas, pedangnya sebagai kelebatan sinar kilat terus menusuk pula ke

punggung Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong tidak ingin menangkis dengan pedang, ia pun mengerahkan tenaga murni dan meloncat tinggi ke atas, dirasakannya angin dingin sudah menyambar tiba di belakangnya, terkilas pikirannya, "Entah dapat lolos dari tusukan ini atau tidak? Jika memang harus mati, biarlah mati di bawah pedang suhu daripada dibunuh oleh orang lain."

Pada saat itulah sebelah kakinya telah menginjak tanah, berbareng terdengar suara "trang" yang nyaring di belakangnya. Tanpa menoleh Lenghou Tiong juga lantas mengetahui bahwa Na Hong-hong yang berada di kempitannya itulah yang telah menangkiskan tusukan sang guru itu. Segera Lenghou Tiong menggenjot tubuh dan meloncat belasan meter lagi ke atas depan, habis itu barulah berpaling.

Tapi Gak Put-kun benar-benar seperti bayangan yang melekat tubuh saja, tahu-tahu sudah menyusul tiba, ujung pedang tinggal sejengkal lagi di depan dada Lenghou Tiong. Tapi kembali Na Hong-hong memutar senjatanya yang berbentuk bundar seperti roda dengan bulatan tengah 20-an senti, entah senjata apa namanya. "Trang", pedang Gak Put-kun tertangkis lagi.

Waktu Gak Put-kun bermaksud mengejar dan menggempur lagi, tahu-tahu seorang telah mengejeknya di belakang, "Taruh saja pedangmu!"

Menyusul punggung Put-kun terasa sakit sedikit, ia insaf punggungnya telah terancam di bawah senjata lawan, keruan ia terkejut dan menyesalnya tak terkatakan.

Hendaklah maklum bahwa tindak tanduk Gak Put-kun selamanya sangat hati-hati, tidak pernah ia berlaku ceroboh, maka selama hidupnya belum pernah ia dijebak musuh. Sekarang lantaran saking gemasnya menyaksikan murid didiknya yang pernah disayang itu ternyata berkomplot dengan kaum sia-pay, malahan sebelah tangannya merangkul seorang perempuan, maka dengan penuh kebencian sekali tusuk ia ingin membinasakan murid yang dianggapnya murtad itu.

Menurut teori seharusnya tusukan-tusukan pedangnya tadi tak bisa meleset, ia tidak tahu bahwa tenaga dalam Lenghou Tiong sekarang sudah sukar dibayangkan hebatnya, serangannya selalu berselisih beberapa senti saja dari sasarannya, betapa pun sukar mengenainya. Karena terburu nafsu itulah ia terus mengejar dan akibatnya terjebak di tengah kepungan musuh tanpa sadar. Waktu ia mengangkat kepalanya, tertampaklah papan kuil Siau-lim-si yang terpampang di depan pintu. Baru sekarang ia mengetahui telah berada di depan kuil agung yang termasyhur itu.

Selagi ia melenggong itulah di sekitarnya sudah mengepung tujuh-delapan orang, semuanya bersenjata, asal dirinya sedikit bergerak saja bukan mustahil akan dicincang oleh mereka. Terpaksa ia lepas tangan, pedang dibuangnya ke tanah.

Orang yang mengancamkan senjata di punggung Gak Put-kun itu bukan lain dari "Si Kucing Malam" Keh Bu-si. Segera ia berseru, "Bengcu, kita tidak mampu menerjang lagi ke bawah, korban kita sudah banyak, lebih baik suruh kawan-kawan mundur dahulu!"

Sekilas pandang Lenghou Tiong juga mengetahui gelagat pertempuran yang tidak menguntungkan itu, kalau pihak lawan sempat menyerbu ke atas gunung tentu akan lebih runyam lagi. Maka cepat ia berseru lantang, "Semuanya mundur kembali ke Siau-lim-si!"

Karena tenaga dalamnya yang mahakuat, beberapa kali teriakannya itu dapat didengar oleh beribu-ribu orang yang sedang bertempur sengit itu. Keh Bu-si, Coh Jian-jiu, dan lain-lain juga berteriak-teriak, "Bengcu ada perintah, hendaklah semua kawan mundur kembali ke Siau-lim-si!"

Kemudian Lenghou Tiong mendekati Gak Put-kun, katanya, "Maaf Suhu, banyak mengganggu. Silakan kembali ke bawah saja!"

Tiba-tiba terdengar suara orang menjerit ngeri, dua-tiga orang tampak roboh terluka. Ternyata dua tojin Thay-san-pay telah menerjang naik. Cepat Lenghou Tiong memburu ke sana, sinar pedang berkelebat, hampir berbareng pergelangan kedua tojin itu kena pedang dan senjata terlepas dari cekalan. Keruan kedua tojin itu ketakutan dan lari

kembali ke bawah.

Sementara itu karena seruan mundur tadi, beramai-ramai para jago sudah berlari kembali, orang-orang pihak cing-pay ada yang berusaha mengejar ke atas, tapi mereka menjadi celaka sendiri, tidak dilabrak oleh Lenghou Tiong tentu dikerubut oleh jago-jago lain.

Tidak lama kemudian terdengar pula suara gembreg di bawah gunung, pihak cing-pay juga membunyikan tanda mundur dan mencegah anak buah mengejar ke atas gunung.

Di depan Siau-lim-si tidak menjadi sunyi, sebaliknya masih ramai dengan suara caci maki diseling suara merintih sakit, di mana-mana berceceran darah. Keh Bu-si memberi perintah 800 orang yang tidak terluka untuk menjaga delapan jurusan agar tidak disergap pihak musuh.

"Bengcu," kata Keh Bu-si kepada Lenghou Tiong, "sekali ini walaupun kita gagal menerjang ke bawah, untung telah berhasil menawan ketua Hoa-san-pay, sedikitnya kita sudah punya sandera"

"Apa katamu?" seru Lenghou Tiong kaget. "Suhuku masih belum pergi?"

Ketika ia mendatangi tempat tadi, ternyata Gak Put-kun malah sedang duduk di atas tanah dengan lemas, agaknya hiat-to tertutuk orang. Cepat Lenghou Tiong berkata, "Keh-toako, harap kau membuka hiat-to guruku yang tertutuk."

Dengan suara perlahan Keh Bu-si mengisiki Lenghou Tiong, "Bengcu, keadaan kita sangat berbahaya, padahal Bengcu sekarang bukan lagi murid Hoa-san-pay, kukira tidak perlu memikirkan urusan guru dan murid segala."

Mendadak Lenghou Tiong berseru, "Satu hari menjadi guru, selama hidup seperti ayah. Harap Keh-toako mengingat diriku, janganlah membikin susah kepada guruku."

"Cis, kalau mau bunuh lekas bunuh, mau gantung boleh lekas

gantung, siapa lagi yang sudi menjadi guru manusia cabul semacam kau?" jengek Gak Put-kun penuh menghina.

"Coba dengarkan?" kata Keh Bu-si. "Dia tidak sudi mengaku kau sebagai murid, buat apa lagi kau mengakui dia sebagai guru?"

Namun Lenghou Tiong menggeleng, ia menjemput pedang yang terbuang di tanah tadi, dimasukkannya ke sarung pedang yang tergantung di pinggang Gak Put-kun, lalu berkata, "Dosa murid mahabesar, mohon maaf."

Rasa gusar dan gemas Gak Put-kun sungguh tak terkatakan, sekali tusuk ia ingin menembusi ulu hati Lenghou Tiong. Tapi ia tahu kepandaian Lenghou Tiong sekarang teramat lihai, serangannya belum tentu bisa membinasakan lawan, andaikan bisa membunuhnya tentu dirinya sendiri juga sukar meloloskan diri dari kepungan musuh yang sedemikian banyak. Maka dengan mata melotot ia menatap Lenghou Tiong, wajahnya penuh rasa murka.

Melihat sikap sang suhu yang penuh kebencian, jauh lebih benci daripada ketika mereka bertemu di pinggang gunung tadi, mendadak perasaan Lenghou Tiong terguncang, katanya dengan perlahan, "Suhu, jika engkau mau membunuh aku silakan laksanakan sekarang, sama sekali aku takkan menghindar."

Namun Gak Put-kun lantas mendengus, lalu putar tubuh dan melangkah pergi.

"Lenghou-kongcu," kata Coh-Jian-jiu sambil geleng kepala, "engkau berbudi padanya, sebaliknya dia tidak tahu kebaikanmu. Kulihat dia bertekad akan membunuh kau, kelak bila bertemu lagi engkau harus waspada."

Lenghou Tiong hanya menghela napas, katanya kemudian, "Marilah kita menolong dulu saudara-saudara yang terluka."

Dalam kesibukan memberi obat kepada teman-teman yang luka itu, terpikir oleh Lenghou Tiong, "Sayang anak murid perempuan Hingsan-pay tidak berada di sini sehingga kurang obat luka yang mujarab.

Tapi kalau orang-orang Hing-san-pay itu berada di sini, apakah mereka akan membantu aku atau membela pihak cing-pay mereka? Hal ini sukar untuk dipastikan.”

Menghadapi kegaduhan orang banyak, mau tak mau bingung juga pikiran Lenghou Tiong. Kalau dia sendirian tentu sejak tadi sudah menerjang ke bawah, apakah akibatnya akan mati atau tetap hidup bukan soal lagi baginya. Beratnya sekarang dia telah diangkat menjadi pemimpin orang-orang Kangouw ini, jiwa beribu-ribu orang ini tergantung kepada setiap keputusannya, hal inilah yang membuatnya serbasusah.

Sementara itu subuh sudah tiba, mendadak di bawah bergema suara tambur yang bergemuruh disertai suara teriakan-teriakan gegap gempita. Cepat Lenghou Tiong melolos pedang dan memburu ke ujung jalan. Para jago juga siap dengan senjatanya untuk bertempur mati-matian dengan musuh. Suara tambur itu makin lama makin keras dan gencar, tapi musuh ternyata tidak menyerbu ke atas.

Selang sejenak, mendadak suara tambur berhenti serentak. Maka timbul macam-macam pendapat. Ada yang mengatakan, “Suara tambur sudah berhenti, tentu mereka mulai menyerbu!”

Yang lain menanggapi, “Kebetulan jika mereka berani menyerbu ke sini, kita akan labrak mereka hingga kocar-kacir daripada tetap bercokol di sini.”

“Kurang ajar! Rupanya kawanan kura-kura itu hendak membikin kita mati kehausan dan kelaparan di sini. Andaikan mereka tidak menyerbu ke sini juga kita akan menerjang ke bawah!” demikian seru yang lain lagi.

Dengan perlahan Keh Bu-si berkata kepada Lenghou Tiong, “Tampaknya musuh memang sengaja pakai tipu muslihat hendak mengepung kita di sini sehingga mati kutu sendiri. Kalau malam ini kita tidak bisa lolos, bila kelaparan lagi sehari semalam tentu kita tidak kuat bertempur.”

“Benar,” sahut Lenghou Tiong. “Marilah kita memilih dua-tiga ratus

teman yang berkepandaian tinggi sebagai pembuka jalan, mumpung malam gelap gulita kita serbu ke bawah untuk membikin kacau penjagaan musuh, kemudian kawan-kawan yang lain lantas ikut menerjang ke bawah.”

“Ya, terpaksa harus demikian,” ujar Keh Bu-si.

Pada saat itu juga suara tambur di bawah gunung mendadak berbunyi lagi, menyusul ada ratusan orang menyerbu ke atas. Cepat para jago menyambut serbuan itu sambil membentak-bentak. Tapi serbuan itu ternyata tidak sungguh-sungguh, hanya beberapa kali gebrak saja mereka lantas saling memberi tanda dan mengundurkan diri ke bawah.

Baru saja para jagoan menaruh senjata, belum ada lima menit mengaso, kembali suara tambur bergema, kembali suatu rombongan musuh pakai ikat kepala menyerbu ke atas lagi, setelah bertempur sebentar kembali mereka mundur.

“Bengcu, rupanya musuh sengaja menggunakan ‘Bing-peng-ci-keh’ (tipu melelahkan lawan) untuk mengganggu kita sehingga tidak bisa istirahat,” kata Keh Bu-si.

“Benar,” sahut Lenghou Tiong. “Silakan Keh-toako mengatur tipu perlawanan.”

Keh Bu-si lantas memberikan perintah bilamana musuh menyerbu lagi ke atas, cukup dilayani saja oleh barisan-barisan penjaga, yang lain-lain boleh tetap mengaso tanpa gubris.

Coh Jian-jiu mengajukan usul, “Cayhe punya akal begini, dua-tiga ratus orang yang telah kita pilih nanti ikut menyerbu ke bawah apabila musuh datang lagi di tengah malam buta.”

“Bagus,” ujar Lenghou Tiong. “Silakan Coh-heng pergi memilih kawan-kawan yang dapat diandalkan. Pesan pula kawan-kawan lain, bila nanti pertahanan musuh sudah kacau lantas ikut menyerbu serentak.”

Lenghou Tiong coba mengadakan pemeriksaan keliling gunung,

dilihatnya pula keadaan luka teman-temannya. Luka panah Lo Thau-cu dan Na Hong-hong ternyata tidak ringan, untung tidak membahayakan jiwa.

Tidak lama kemudian Coh Jian-jiu kembali lapor bahwa 300 orang pilihan sudah siap, semuanya terdiri dari jagoan kelas wahid. Dengan tenaga pilihan ini, sekalipun barisan musuh cukup kuat juga tidak sanggup menahan terjangan hebat 300 ekor harimau lapar.

Semangat Lenghou Tiong terbangkit, ia suruh pasukan penyerbu itu mengaso dulu tunggu perintah untuk bertempur.

Sementara itu salju turun dengan lebatnya, bunga salju bertebaran laksana kapas, di atas tanah sudah tertimbun suatu lapis tipis salju. Pakaian dan kepala semua orang juga sudah penuh berhias bunga salju.

Karena seharian tidak minum satu tetes air pun, semua orang menjejalkan salju ke mulut sekadar penawar dahaga.

Cuaca makin gelap, lambat laun tambah gelap gulita, sampai dua orang berhadapan saja tak bisa jelas lagi. Di tengah kegelapan terdengar Coh Jian-jiu berkata, "Untung hujan salju malam ini, kalau tidak, malam tanggal 15 ini tentu terang benderang oleh cahaya rembulan."

Sekonyong-konyong suasana menjadi sunyi senyap. Di atas gunung, di luar, maupun dalam Siau-lim-si berkumpul beberapa ribu orang, di pinggang gunung pihak cing-pay sedikitnya juga ada lebih dari lima ribu orang, tapi kebetulan kedua pihak sama-sama tidak mengeluarkan suara. Hanya terkadang kadang terdengar suara keresekan perlahan yang aneh, mungkin suara daun pohon atau semak rumput yang kejatuhan bunga salju.

"Saat ini entah apa yang sedang dilakukan oleh siausumoay?" demikian Lenghou Tiong teringat kepada Gak Leng-sian.

Tiba-tiba dari pinggang gunung berkumandang suara tiupan trompet, menyusul dari segenap penjuru bergemuruh dengan suara teriakan

serbu. Sekali ini rupanya musuh hendak menyerbu sungguh-sungguh di tengah malam gelap.

"Kita pun serbu ke bawah!" kata Lenghou Tiong dengan suara tertahan sambil acungkan pedangnya. Segera ia mendahului lari ke bawah melalui jalanan yang paling terjal di sebelah barat. Segera 300 jago pilihan yang telah siap itu ikut menerjang ke bawah di belakang Lenghou Tiong.

Sejauh serbuan Lenghou Tiong dan pasukannya ternyata tidak mendapat rintangan. Kira-kira satu-dua li jauhnya, Coh Jian-jiu menyulut hwe-ci-bau (mercon roket), dengan semburan cahaya api hwe-ci-bau itu melayang tinggi ke udara, lalu meletus. Inilah kode kepada jago-jago yang masih menunggu di atas gunung agar segera ikut menerjang ke bawah.

Selagi lari, tiba-tiba Lenghou Tiong merasa tapak kakinya kesakitan, seperti menginjak benda tajam sebangsa paku. Ia tahu gelagat jelek, cepat ia meloncat ke atas dan hinggap di atas pohon. Pada saat yang sama terdengar Coh Jian-jiu dan lain-lain juga berteriak kesakitan, tapak kaki mereka juga menginjak paku lancip, bahkan ada yang tapak kakinya tertembus, keruan sakitnya bukan buatan.

Beberapa puluh orang lagi berusaha menerjang ke bawah dengan gagah berani, tapi mendadak mereka pun menjerit, semuanya kejablos ke dalam lubang jebakan, dari semak-semak pohon di samping lantas menjulur keluar belasan tombak dan menusuk ke dalam liang jebakan itu. Seketika bergemalah jerit ngeri memenuhi pegunungan itu.

"Lekas Bengcu memberi perintah agar semuanya mundur kembali ke atas!" seru Keh Bu-si.

Melihat gelagat jelek, terang pihak cing-pay telah mengatur penjagaan rapi di bawah gunung, kalau sembarangan menerjang ke bawah pasti akan kalah habis-habisan, cepat Lenghou Tiong berseru lantang, "Semua orang mundur kembali ke Siau-lim-si!"

Berbareng itu Lenghou Tiong melompat dari satu pohon ke pohon yang

lain untuk mendekati lubang perangkap, dari atas ia menubruk ke bawah sambil putar pedangnya, kontan ia robohkan tiga orang bertombak. Ia menancapkan kaki di tempat bekas lawan, ia yakin di situ pasti tiada dipasang paku-paku yang lancip itu. Menyusul pedangnya bekerja lagi, dalam sekejap belasan orang telah dirobohkan pula. Keruan yang lain-lain menjadi takut, sambil berteriak-teriak mereka lantas kabur.

Beberapa puluh orang yang kejablos ke dalam liang itu satu per satu lantas melompat keluar, namun belasan orang sudah tewas.

Dalam keadaan gelap gulita tiada seorang pun yang mengetahui di mana terpasang lubang perangkap lagi, maka mereka tidak berani menerjang pula ke bawah, terpaksa mereka kembali ke atas gunung dengan kaki pincang. Untung musuh tidak menjejat.

Setiba kembali di Siau-lim-si, di bawah cahaya lampu mereka coba memeriksa luka masing-masing, ternyata sebagian besar tapak kaki berdarah dan ada yang tembus tercocok paku tajam itu. Banyak yang mencaci maki. Nyata suara-suara tambur yang dibunyikan serta serbuan-serbuan pancingan tadi hanya untuk menutupi suara galian lubang perangkap serta pemasangan paku di pinggang gunung itu. Paku-paku itu panjangnya belasan senti, dua pertiga ditanam dan satu pertiga menonjol di permukaan tanah, tajamnya bukan main, kalau seluruh gunung dipasangi paku demikian, sukarlah untuk lolos. Jelas paku-paku tajam itu sebelumnya sudah disiapkan. Hal ini membayangkan betapa cermat cara pengaturan pihak musuh.

Bab 94. Lolos dari Lubang Bumi

Keh Bu-si menarik Lenghou Tiong ke samping dan berkata lirih padanya, "Lenghou-kongcu, betapa pun kita sukar untuk menerjang keluar kepungan. Adapun cita-cita kita yang diharapkan siang dan malam, yaitu menyelamatkan Seng-koh, tugas mahabesar ini terpaksa mohon Lenghou-kongcu memikulnya sendirian kelak."

"Ap ... apa maksud ... maksudmu ini?" Lenghou Tiong menegas.

"Kutahu Kongcu sangat berbudi dan punya jiwa setia kawan sejati,

betapa pun engkau tidak sudi menyelamatkan diri sendiri dengan meninggalkan kawan-kawan di sini," kata Keh Bu-si. "Tapi kalau semuanya gugur di sini, lalu kelak siapa yang akan menuntut balas bagi kita? Siapa pula yang bertugas menyelamatkan Seng-koh dari kurungan musuh?"

"Hehe, kiranya Keh-heng suruh aku melarikan diri sendiri," Lenghou Tiong tertawa ewa. "Sudahlah, soal ini jangan kau sebut-sebut lagi. Kalau mau mati biarlah kita mati bersama saja. Manusia mana yang takkan mati? Sekarang kita mati semua, nanti Seng-koh juga akan mati di penjara musuh. Orang-orang cing-pay yang mendapat kemenangan sekarang, kelak entah setahun entah sepuluh tahun lagi toh satu per satu juga akan mati? Soal kalah atau menang paling-paling juga cuma soal mati sekarang atau mati kelak saja."

Melihat sukar membujuknya, Keh Bu-si merasa tiada gunanya banyak omong lagi. Tapi kalau malam gelap ini tidak berusaha lari, besok pagi bila musuh mulai menyerang secara besar-besaran tentu tidak sempat lolos lagi. Terpikir demikian, ia menghela napas panjang.

Tiba-tiba terdengar suara gelak tertawa beberapa orang, makin lama makin gembira suara tawa mereka itu. Padahal setelah mengalami kekalahan dan terkurung di dalam Siau-lim-si, setiap orang boleh dikata sedang membayangkan bagaimana mereka akan menerima ajal. Tapi ternyata ada orang sempat tertawa sedemikian gembira.

Dari suara mereka itu segera Lenghou Tiong dan Keh Bu-si mengenali mereka adalah Tho-kok-lak-sian, pikir mereka, "Ya, hanya makhluk-makhluk dogol semacam mereka inilah masih bisa tertawa meski kematian sudah di depan mata."

Sementara itu gelak tawa Tho-kok-lak-sian bertambah menjadi, rupanya mereka merasa geli melihat orang-orang yang terluka itu. Terdengar Tho-ki-sian berkata, "Hahaha, di dunia ini ternyata ada orang bodoh seperti kalian ini! Masakah kaki sendiri diinjakkan pada paku. Hahahaha, sungguh menggelikan!"

"Huhuh! Mungkin kalian kaum tolol ini sengaja mau coba tapak kaki kalian lebih keras daripada paku barangkali? Hahaha! Enak ya rasanya

tapak kaki ditembus paku?" demikian Tho-yap-sian menambahkan.

"Kalau mau merasakan enaknya paku, kan lebih baik kalian memukul pakunya dengan palu dari atas tapak kaki saja? Hehehe, benar-benar geli, hahaaah!" Tho-hoa-sian ikut menggoda.

Begitulah keenam bersaudara itu terus tertawa geli dengan macam-macam ocehan yang mencemoohkan, seakan-akan tiada sesuatu yang lebih jenaka daripada apa yang mereka lihat sekarang.

Padahal orang-orang yang terluka itu sedang merintih kesakitan, sebaliknya Tho-kok-lak-sian malah mencemoohkan. Keruan mereka menjadi gusar dan mencaci maki, bahkan ada beberapa orang lantas melolos senjata hendak melabrak Tho-kok-lak-sian.

Lenghou Tiong khawatir urusan bisa runyam, mendadak ia berteriak, "He, he! Apa, itu? Hahaah, sungguh lucu! Sungguh aneh!"

Mendengar teriakan itu, Tho-kok-lak-sian ketarik, beramai-ramai mereka lari mendekat dan bertanya, "Apa yang lucu?"

"Apa yang aneh?"

"Itu dia! Kulihat enam ekor tikus menyeret seekor kucing dan lari ke sana!" sahut Lenghou Tiong.

Tho-kok-lak-sian menjadi senang, seru mereka, "Aha, tikus makan kucing, inilah luar biasa! Ke mana larinya?"

"Ke sana!" kata Lenghou Tiong sambil menuding sekenanya.

"Ayo! Mari kita melihatnya ke sana!" seru Tho-kin-sian sambil menarik tangan Lenghou Tiong.

Semua orang tahu bahwa apa yang dikatakan Lenghou Tiong itu secara tidak langsung hendak mendamprat Tho-kok-lak-sian sebagai enam ekor tikus, tapi dasar orang dogol, sedikit pun mereka tidak tahu, bahkan percaya penuh. Keruan semua orang terbahak-bahak geli.

Sebaliknya Tho-kok-lak-sian tetap menyeret Lenghou Tiong berlari ke arah yang ditunjuk tadi untuk melihat "tikus makan kucing".

Setiba di ruang belakang, Lenghou Tiong berseru pula dengan tertawa, "Nah, nah! Itu dia!"

"Di mana, di mana? Kenapa aku tidak lihat?" Tho-sit-sian berkaok penasaran.

Lenghou Tiong sengaja hendak memancing Tho-kok-lak-sian berpisah sejauh mungkin dengan orang lain agar tidak menimbulkan cekcok, maka dia sengaja menuding ke sana ke sini, maka makin jauhlah mereka ke belakang.

Mendadak Tho-kan-sian menolak sebuah pintu ruangan samping, di dalamnya ternyata gelap gulita. Segera Lenghou Tiong berseru dengan tertawa, "Itu dia! Kucing itu telah diseret tikus-tikus itu ke dalam liang!"

"Mana ada liang? Kau jangan mengapusi orang!" ujar Tho-kin-sian. Ia lantas menyalakan geretan api, ternyata di kamar itu kosong melompong, hanya sebuah patung Buddha tampak bersila menghadap dinding.

Tho-kin-sian menyulut pelita minyak yang menempel di dinding, katanya kemudian, "Mana ada liang? Hayolah kita gebah tikusnya biar keluar!"

Dengan lampu itu ia coba periksa sekeliling kamar, tapi tiada sebuah liang dinding yang diketemukan.

"Mungkin di belakang patung sana?" ujar Tho-ki-sian.

"Di belakang patung adalah kita bertujuh, memangnya kita ini tikus?" kata Tho-kan-sian.

"Patung menghadapi dinding, belakang patung adalah depannya sana," sahut Tho-kin-sian tak mau menyerah.

"Sudah salah omong masih ngotot! Masakah belakang sama dengan depan?" bantah Tho-kan-sian.

"Peduli depan atau belakang, yang penting kita singkirkan patung ini dan periksa saja sebelah sana," kata Tho-hoa-sian.

"Benar!" seru Tho-yap-sian dan Tho-sit-sian berbareng. Segera mereka bertiga memegang patung itu terus ditarik.

"He, jangan! Itulah patung Tat-mo Loco!" seru Lenghou Tiong.

Tat-mo Loco (Buddhatama) adalah cikal bakal Siau-lim-si, juga cikal bakal ilmu silat aliran yang termasyhur itu. Tat-mo Loco dahulu pernah bersemadi menghadap dinding selama sembilan tahun dan mencapai kesempurnaan, makanya patung yang dipuja di dalam kuil agung itu pun menghadapi dinding.

Namun sekali Tho-hoa-sian bertiga sudah bertindak sukar lagi dikendalikan, seruan Lenghou Tiong tidak digubris, mereka masih terus menarik sekuatnya. Maka terdengarlah suara keriang-keriut yang mengilukan, patung Buddha itu telah ditarik berputar. Sekonyong-konyong mereka berteriak kaget. Ternyata sepotong papan besi di depan mereka perlahan-lahan menggeser ke atas dan berwujud sebuah liang lebar.

"Haha, benar ada liang di sini!" seru Tho-ki-sian senang.

"Akan kutangkap tikus-tikus itu!" kata Tho-kin-sian, segera ia mendahului menerobos ke dalam lubang itu. Tentu saja Tho-kan-sian berlima juga tidak mau ketinggalan, berturut-turut mereka pun menyusup ke dalam.

Rupanya liang itu sangat luas di dalam, masuknya enam orang itu sekejap lantas lenyap, hanya terdengar suara langkah mereka terus ke depan. Tapi mendadak mereka berkaok-kaok dan berlari keluar lagi.

"Di dalam teramat gelap, dalamnya sukar dijajaki," kata Tho-ki-sian.

"Katanya gelap, dari mana kau mengetahui dalamnya sukar dijejaki?" bantah Tho-yap-sian. "Bisa jadi beberapa langkah lagi akan mencapai ujungnya."

"Jika kau tahu hampir capai ujungnya, kenapa kau tidak melangkah terus tadi?" sahut Tho-ki-sian.

"Aku kan cuma bilang 'bisa jadi' dan tidak mengatakan 'pasti', bisa jadi dan pasti banyak bedanya," jawab Tho-yap-sian.

"Jika cuma main-main terka 'bisa jadi' saja buat apa banyak omong?" omel Tho-ki-sian.

"Sudahlah, tak perlu ribut. Lekas menyalakan obor dan coba periksa lagi ke dalam," kata Tho-kin-sian.

Begitulah mereka suka usilan, tapi kerjanya juga cepat. Beramai-ramai mereka lantas mematahkan empat kaki meja dan dinyalakan sebagai obor. Seperti anak kecil saja mereka berebut obor yang cuma empat itu, lalu menyusup lagi ke dalam liang tadi.

Lenghou Tiong pikir lubang itu tentulah sebuah jalan rahasia Siau-lim-si seperti dahulu dia juga mengalami hal yang sama ketika terkurung di Bwe-cheng di tepi danau di Hangciu dahulu. Agaknya di dalam situlah Ing-ing disekap. Terpikir demikian hatinya lantas berdebar-debar dan cepat ia pun ikut menyusup ke dalam.

Ternyata jalan di bagian dalam lubang itu sangat luas dan tidak lembap, hanya bau apak di dalam gua sangat menyesak napas dan memuakkan. Dengan langkah lebar sekejap saja ia sudah dapat menyusul Tho-kok-lak-sian. Terdengar Tho-sit-sian sedang berkata, "Kenapa tikus-tikus itu tidak tampak? Mungkin tidak lari ke lubang ini."

"Jika begitu marilah kita keluar saja dan mencari ke lain tempat," tukas Tho-ki-sian.

"Kembali nanti saja bila sudah mencapai ujung sana," ujar Tho-kan-sian.

Mereka melanjutkan pula ke depan, sekonyong-konyong sebuah siantheng (tongkat) mengemplanting dari atas.

Tho-hoa-sian berjalan paling depan, untung dia sempat melompat mundur sehingga kemplantingan tongkat tadi meleset. Namun begitu ia telah menumbuk Tho-sit-sian yang jalan di belakangnya. Dilihatnya seorang hwasio dengan memegang tongkat cepat menghilang ke dinding di sebelah kanan sana.

Dengan gusar ia memaki, "Bangsat gundul, kau berani sembunyi di sini dan menyerang tuanmu?"

Berbareng ia terus menubruk maju dan mencengkeram ke dinding itu.

Tapi mendadak dari dinding sebelah kiri kembali sebuah tongkat mengemplanting lagi. Serangan ini telah menutup rapat jalan mundur Tho-hoa-sian. Karena tidak bisa menghindar, terpaksa ia melompat maju. Tapi baru sebelah kakinya menginjak tanah, lagi-lagi sebuah tongkat menyambar dari sisi kanan.

Dalam pada itu Lenghou Tiong sudah melihat jelas bahwa hwasio yang memainkan tongkat itu bukanlah manusia tulen, tapi adalah orang-orangan yang digerakkan dengan pesawat rahasia. Rupanya cara pemasangannya sangat bagus, asal pesawat yang terpasang di lantai tersentuh orang segera sebuah tongkat memukul, bahkan maju dan mundur bisa bergiliran secara rapi, setiap serangan tongkat adalah gerakan yang sangat lihai.

Begitulah Tho-hoa-sian terpaksa mencabut golok untuk menangkis, terdengar suara "trang" yang keras, goloknya menjadi bengkok, kiranya bobot tongkat itu sangat berat, daya kemplantingannya lebih-lebih hebat pula. Keruan Tho-hoa-sian mati kutu, ia menjerit dan menjatuhkan diri ke lantai terus menggelinding minggir. Tapi sebuah tongkat lain kembali menghantam pula.

Cepat Tho-kin-sian dan Tho-ki-sian melolos senjata dan melompat maju untuk menolong saudaranya, dengan tenaga tangkisan mereka berdua, pula daya kemplanting tongkat waktu itu sudah rada kendur, maka dapatlah mereka menahannya sehingga Tho-hoa-sian tidak

sampai remuk kepalanya.

Tapi satu kemplangan selesai kembali kemplangan tongkat yang lain tiba pula. Tho-kan-sian, Tho-yap-sian, dan Tho-sit-sian tidak bisa tinggal diam lagi, mereka pun memburu maju untuk membantu. Dengan lima golok mereka menandingi serangan-serangan tongkat dari dinding kanan-kiri itu.

Meski hwesio-hwesio besi yang memainkan tongkat itu adalah benda mati, tapi penciptanya ternyata adalah ahli teknik yang mahapintar. Agaknya kalau bukan ahli itu sendiri mahir ilmu silat Siau-lim-si tentu juga ada hwesio agung Siau-lim-si yang memberi petunjuk-petunjuk waktu orang-orangan besi itu dipasang, makanya setiap gerakan tongkat adalah jurus-jurus serangan yang sangat lihai. Masih ada lagi sesuatu yang luar biasa, yaitu lengan dan tongkat yang digunakan patung besi itu semuanya terbuat dari baja murni, benda seberat beberapa ratus kati digerakkan dengan pesawat, keruan daya kemplangannya menjadi jauh lebih kuat daripada manusia.

Walaupun ilmu silat Tho-kok-lak-sian cukup tinggi, tapi golok mereka sama sekali tidak berdaya bila kebentur tongkat baja, bahkan terus bengkok. Keruan mereka mengeluh dan gelisah, pikirnya hendak mundur, namun di belakang mereka sudah tertutup oleh bayangan tongkat yang terus menghantam silih berganti. Sebaliknya setiap melangkah maju juga mengakibatkan tambahan serangan beberapa hwesio besi yang tadinya belum bergerak.

Melihat keadaan yang gawat itu, cepat Lenghou Tiong bertindak. Dari jurus-jurus serangan patung-patung besi itu ia sudah melihat adanya titik-titik kelemahan setiap jurus mereka. Segera pedangnya bekerja, "sret-sret" dua kali, pergelangan kedua patung ditusuknya. Terdengarlah suara nyaring dua kali, pergelangan patung-patung yang diincar itu kena dengan tepat dan meletakkan lelatu api, tapi pedangnya sendiri berbalik terpental balik.

Pada saat itulah mendadak terdengar jeritan Tho-sit-sian dan roboh terkena pukulan tongkat. Memangnya Lenghou Tiong sudah gelisah, sekarang tambah cemas. Pedangnya bergerak lagi, kembali dua patung tertusuk, tapi patung-patung besi itu tetap bergeming,

sebaliknya sebuah tongkat tahu-tahu menyambar dari atas. Dengan khawatir, cepat Lenghou Tiong menghindari sambil melangkah maju, tapi kembali sebuah tongkat mengemplantak pula.

Mendadak pandangan menjadi gelap, lalu tidak tampak apa-apa lagi. Kiranya obor-obor yang dibawa Tho-kok-lak-sian tadi terpaksa dibuang ke lantai karena harus bertempur melawan robot-robot bertongkat, sekarang obor-obor itu telah padam semua. Padahal keistimewaan Lenghou Tiong adalah mematahkan setiap serangan lawan melalui titik kelemahan yang dilihatnya, sekarang keadaan gelap gulita, keruan ia menjadi mati kutu dan kelabakan. Menyusul bahu kiri terasa sakit, tubuhnya jatuh terjerembap ke depan. Berbareng itu terdengar pula suara jeritan dan keluhan berulang-ulang, terang Tho-kok-lak-sian juga telah dihantam robok satu per satu.

Sambil mendekam di lantai Lenghou Tiong mendengar suara angin menderu-deru menyambar lewat di atasnya, seketika ia merasa dirinya seperti di alam mimpi buruk, tubuh tak bisa berkutik, hatinya merasa ngeri, tapi tak bisa berbuat apa-apa.

Sambaran tongkat yang membawa deruan angin keras itu lambat laun mulai mereda, lalu terdengar suara keriang-keriut ramai, agaknya hwasio-hwasio robot tadi telah kembali ke tempatnya semula dan tidak bergerak lagi.

Tiba-tiba pandangan terbeliak, menyusul ada orang berseru, "Lenghou-kongcu, apakah engkau di sini?"

Lenghou Tiong sangat girang, sahutnya, "Aku ... aku di sini" ia merasa suaranya sendiri teramat lemah, hampir-hampir ia tidak percaya atas telinga sendiri.

Ia tetap mendekam tak berani bergerak. Terdengar suara langkah beberapa orang memasuki gua itu, lalu terdengar Keh Bu-si berseru kaget dan heran.

"Jang ... jangan maju, pe ... pesawat rahasianya sangat ... sangat lihai," seru Lenghou Tiong.

Rupanya Keh Bu-si dan lain-lain menjadi tidak sabar terlalu lama menunggu Lenghou Tiong dan Tho-kok-lak-sian, kemudian mereka menyusul ke belakang dan di ruang Tat-mo-tong itu menemukan lubang gua di bawah tanah, cepat mereka mencari ke dalam dan menemukan Lenghou Tiong dan Tho-kok-lak-sian menggeletak di situ dalam keadaan berlumuran darah, mereka menjadi kaget dan khawatir.

"Bagaimana kau, Lenghou-kongcu?" tanya Coh Jian-jiu.

"Tak apa-apa. Diam saja di situ, jangan maju, nanti menggerakkan pesawat rahasia lagi," seru Lenghou Tiong.

"Baiklah," sahut Coh Jian-jiu. "Bagaimana kalau aku menyeret keluar kau dengan cambuk panjang."

"Ya, bagus," kata Lenghou Tiong.

Segera Coh Jian-jiu menggunakan cambuk, lebih dulu kaki kiri Tho-hoa-sian dibelitnya dengan ujung cambuk dan diseret keluar. Maklumlah Tho-hoa-sian menggeletak paling ujung luar, maka habis itu barulah Coh Jian-jiu menyeret keluar Lenghou Tiong dengan cara yang sama. Berturut-turut Tho-kok-ngo-sian dapat pula ditarik keluar tanpa menyentuh pesawat rahasia.

Dengan cepat Lenghou Tiong lantas terbangkit, ia coba periksa keadaan Tho-kok-lak-sian. Ternyata pundak keenam orang itu sama terluka kena hantaman tongkat baja, untung mereka punya kulit tebal dan kuat tenaga dalamnya, meski lukanya tidak ringan, namun tidak membahayakan jiwanya. Tidak lama kemudian satu per satu lantas siuman kembali.

Begitu membuka mata dan tidak tampak hwesio robot lagi, segera Tho-kin-sian mengoceh, "Lihai amat hwesio besi tadi, tapi toh semuanya dihancurkan oleh Tho-kok-lak-sian."

Rupanya Tho-hoa-sian lebih tahu diri, katanya, "Lenghou-kongcu juga berjasa, cuma jasa kami berenam saudara lebih besar."

Dengan menahan rasa sakit bahunya Lenghou Tiong berkata dengan tertawa, "Sudah tentu, siapa mampu menandingi Tho-kok-lak-sian."

"Sebenarnya apa yang terjadi, Lenghou-kongcu?" tanya Coh Jian-jiu.

Dengan ringkas Lenghou Tiong menuturkan pengalamannya tadi, lalu sambungnya, "Besar kemungkinan Seng-koh terkurung di dalam situ, kita harus mencari akal untuk memusnahkan kawanan hwesio robot penjaga ini."

Coh Jian-jiu melirik sekejap ke arah Tho-kok-lak-sian, katanya, "Kiranya hwesio-hwesio robot itu belum dihancurkan."

"Apa sulitnya untuk menghancurkan hwesio-hwesio mati itu? Hanya sementara ini kami tidak mau," sahut Tho-kan-sian.

"Entah bagaimana cara bekerja hwesio-hwesio robot itu, harap Tho-kok-lak-sian maju lagi untuk memancing serangannya, biar kita sama menyaksikan," kata Keh Bu-si.

Tapi Tho-kok-lak-sian rupanya sudah kapok, mana mau lagi mereka disuruh rasakan kemplangan tongkat baja. Tho-kan-sian lantas berkata, "He, kucing makan tikus adalah biasa, tapi tikus makan kucing adakah yang pernah lihat?"

"Baru saja kami bertujuh telah menyaksikan tikus makan kucing, sungguh luar biasa!" sambung Tho-yap-sian.

Ternyata Tho-kok-lak-sian masih mempunyai suatu kepandaian simpanan, yaitu bila kepepet dan tak bisa menjawab, lalu mereka menyimpangkan pokok pembicaraan ke hal-hal lain.

Lenghou Tiong lantas berkata, "Siapakah salah seorang kawan ambilkan beberapa potong batu besar?"

Segera dua-tiga orang berlari keluar dan membawakan tiga potong batu besar, masing-masing sedikitnya ada 100 kati beratnya.

Segera Lenghou Tiong angkat sepotong batu besar itu terus

digelindingkan ke sana. Terdengarlah suara gemuruh, batu besar itu telah menyentuh pesawat dan terdengar suara keriang-keriut, hwesio-hwesio robot yang sembunyi di lekukan dinding lantas bergerak, tongkat baja bersambaran dengan kencang. Agak lama kemudian barulah hwesio-hwesio robot itu menyelinap kembali ke dalam dinding.

Semua orang sama melongo kesima menyaksikan peristiwa ajaib itu.

"Lenghou-kongcu," kata Keh Bu-si, "hwesio-hwesio robot itu digerakkan oleh pesawat rahasia. Menurut pendapatku, tenaga pesawat itu adakalanya akan habis, untuk bisa bergerak lagi harus memutar kencang pegasnya. Maka bila kita pancing dengan beberapa potong batu berulang-ulang, kalau tenaga pegas sekarang sudah habis, tentu hwesio-hwesio robot itu takkan bergerak lagi."

Tapi Lenghou Tiong ingin selekasnya menolong Ing-ing, katanya. "Kulihat gerak tongkat robot-robot ini sedikit pun tidak menjadi kendur, kalau mesti menunggu mungkin bisa sampai besok pagi. Adakah di antara Saudara-saudara yang membawa senjata pusaka, coba pinjamkan sebentar."

Segera ada seorang tampil ke muka dan melolos golok, katanya, "Bengcu, senjata Cayhe ini rada tajam."

Lenghou Tiong mengangguk dan menyatakan terima kasih, lalu melangkah ke depan.

"Hati-hati!" seru Tho-kok-lak-sian.

Ketika Lenghou Tiong melangkah lagi dua-tiga tindak, mendadak sebuah tongkat mengemplang dari atas. Jurus serangan ini sudah beberapa kali dilihatnya sejak tadi, maka tanpa pikir ia mengayun golok, "trang", kontan pergelangan tangan robot itu tertebas kutung bersama tongkatnya jatuh ke tanah.

"Golok bagus!" puji Lenghou Tiong. Semula ia khawatir golok pinjaman itu kurang tajam, sekarang hasilnya ternyata luar biasa, benar-benar sebuah golok mestika, seketika semangatnya terbangkit, "sret-sret" dua kali, kembali ia mengutungi pergelangan tangan dua hwesio robot

yang menyerang lagi.

Ia gunakan golok sebagai pedang, yang dimainkan adalah jurus serangan Tokko-kiu-kiam. Dari kedua sisi dinding hwesio-hwesio robot itu berturut-turut menyerang lagi, tapi lantaran pergelangan tangan putus, tongkat jatuh, dengan sendirinya kedua tangannya yang bergerak naik-turun dan tidak membahayakan.

Lenghou Tiong terus maju ke depan, dilihatnya jurus serangan hwesio-hwesio robot itu bertambah lihai, diam-diam ia sangat kagum, namun satu per satu kena dipatahkan semua.

Semua orang mengikuti Lenghou Tiong dengan membawa obor, setelah ratusan tangan besi terkutung, dinding-dinding batu itu tidak muncul lagi robot yang lain. Ada orang menghitungnya, ternyata hwesio-hwesio robot itu seluruhnya ada 108. Maka bersorak gembiralah para jago di jalanan gua itu.

Karena ingin lekas-lekas menemukan Ing-ing, Lenghou Tiong lantas minta sebuah obor dan mendahului jalan pula ke depan. Jalanan itu terus menurun ke bawah makin lama makin rendah, namun tiada terdapat perangkap-perangkap lagi walaupun ia berlaku sangat hati-hati. Panjang jalan di bawah tanah itu ada beberapa li dan menembus beberapa gua alam. Tiba-tiba di depan tampak cahaya remang-remang. Lenghou Tiong percepat langkahnya, ketika sebelah kakinya menginjak tanah yang lunak, ternyata sudah berada di atas lapisan salju, berbareng itu hawa dingin terasa merasuk, hawa dingin yang segar. Nyata dia sudah berada di tempat yang terbuka.

Ia coba memandang sekelilingnya, suasana sunyi di tengah malam gelap, bunga salju masih berhamburan, terdengar pula suara gemerciknya air, kiranya tempat itu terletak di tepi sebuah kali. Sekejapan itu Lenghou Tiong sangat kecewa karena jalan di bawah tanah itu tidak menembus ke tempat tahanan Ing-ing.

Tiba-tiba terdengar Keh Bu-si berkata di belakangnya, "Teruskan pesan ini kepada kawan-kawan agar jangan bersuara, besar kemungkinan kita sudah berada di bawah gunung."

"Apakah mungkin kita sudah lolos dari kepungan musuh?" pikir Lenghou Tiong.

Dalam pada itu Keh Bu-si sedang berkata padanya, "Kongcu, di musim dingin di atas gunung tidak mungkin ada aliran air. Tampaknya melalui jalan di bawah tanah tadi kita sekarang sudah berada di kaki gunung."

"Benar," tukas Coh Jian-jiu. "Secara tidak sengaja kita telah menemukan jalan rahasia Siau-lim-si yang menembus ke sini."

"Jika demikian lekas suruh semua kawan keluar dari jalanan rahasia ini," kata Lenghou Tiong.

Keh Bu-si meneruskan perintah itu. Ia suruh beberapa orang menyelidiki lagi jalan di sekitar situ, beberapa puluh orang diperintahkan menjaga ujung jalan rahasia itu agar tidak diserang musuh sehingga jalan keluar tersumbat.

Tidak lama kemudian datanglah laporan bahwa tempat itu memang betul kaki gunung Siau-sit-san bagian belakang, kalau mendongak dapat tampak bangunan kuil agung di atas gunung. Karena banyak teman-teman belum keluar, maka semua orang tidak berani bersuara keras. Sementara itu orang-orang yang keluar dari jalan rahasia itu makin banyak, menyusul yang luka dan yang mati juga sudah digotong keluar. Bisa lolos dari ancaman elmaut, meski tidak bersorak gembira, namun ramai juga mereka berbisik-bisik dengan penuh kegirangan.

"Bengcu," kata Si Beruang Hitam, satu di antara Boh-pak-siang-him yang gemar makan daging manusia itu, "tentu kawan-kura itu mengira kita masih terkurung di atas sana. Hayolah kita gempur mereka dari belakang, putuskan ekor kawan anjing itu untuk melampiaskan rasa dongkol kita."

Akan tetapi Lenghou Tiong tidak setuju, katanya, "Tujuan kita ke sini adalah untuk menolong Seng-koh, maka tidak perlu saling bunuh lebih banyak. Harap Saudara-saudara meneruskan perintah agar kita memencarkan diri saja, bila ketemukan orang cing-pay sebaiknya menghindari pertarungan. Bilamana ada yang mendapat kabar tentang

Seng-koh harus disiarkan secara cepat dan luas. Selama aku masih bernapas, betapa pun sukar dan bahaya juga akan kuselamatkan Seng-koh. Apakah semua teman sudah keluar sekarang?"

Keh Bu-si coba mendekati ujung jalan rahasia itu dan berteriak-teriak beberapa kali ke dalam, namun tiada jawaban seorang pun. Ia memberi lapor bahwa semua kawan sudah keluar.

Tiba-tiba timbul pikiran Lenghou Tiong yang kekanak-kanakan, katanya, "Ayo kita berteriak tiga kali biar orang-orang cing-pay di atas itu kaget."

"Bagus!" seru Coh Jian-jiu tertawa. "Marilah kita beramai-ramai ikut Bengcu berteriak."

Segera Lenghou Tiong mulai, "Hai dengarkan, kami sudah berada di bawah gunung!"

Beberapa ribu orang serentak ikut berteriak, "Hai dengarkan, kami sudah berada di bawah gunung!"

Lalu Lenghou Tiong berteriak pula, "Silakan kalian makan angin di atas gunung!"

Beribu-ribu orang menirukan pula teriakan itu.

Akhirnya Lenghou Tiong berteriak, "Selamat tinggal, sampai berjumpa!"

"Marilah kita pergi," kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

Tapi mendadak ada seorang menggembor sekeras-kerasnya, "Kalian kawanan anjing, anak kura-kura, persetan dengan nenek moyang delapan belas keturunanmu!"

Serentak beribu-ribu orang itu menirukan teriakan itu. Kata-kata makian yang kasar itu diteriakkan oleh orang sebanyak itu, keruan suaranya menggema ke angkasa dan menggetar lembah.

"Sudahlah, tak perlu berteriak lagi, marilah kita pergi saja," seru Lenghou Tiong.

Setelah berteriak-teriak, dari atas gunung ternyata tiada reaksi apa-apa. Sementara itu subuh tiba, tapi salju masih turun dengan lebatnya. Ada beberapa kelompok sudah mulai berangkat pergi.

Lenghou Tiong pikir urusan paling penting sekarang adalah menemukan tempatnya Ing-ing, selanjutnya menyelidiki siapakah yang membunuh Ting-sian dan Ting-yat Suthay. Untuk menunaikan kedua tugas ini ke mana harus dituju?

Tiba-tiba terkilas suatu pikiran dalam benaknya, "Bila hwesio-hwesio Siau-lim-pay dan orang-orang cing-pay itu mengetahui kami sudah lolos, tentu mereka akan kembali ke Siau-lim-si. Bisa jadi Ing-ing dibawa di tengah mereka. Untuk menyelesaikan dua soal tadi rasanya aku harus kembali ke Siau-lim-si. Untuk ke sana sebaiknya kulakukan sendirian saja."

Begitulah ia lantas mengembalikan golok mestika kepada pemiliknya. Lalu katanya kepada Keh Bu-si dan lain-lain, "Marilah kita berusaha mencari Seng-koh menurut kemampuan masing-masing, selekasnya kalau Seng-koh sudah diketemukan barulah kita berkumpul untuk merayakannya."

"Engkau sendiri hendak ke mana, Lenghou-kongcu?" tanya Keh Bu-si.

"Maafkan sekarang tak bisa kukatakan, kelak tentu akan kuberi tahu," sahut Lenghou Tiong.

Semua orang tidak berani banyak tanya lagi, terpaksa mereka memberi hormat dan mohon diri. Lenghou Tiong sendiri lantas menggunakan ginkangnya yang tinggi menyusup ke tengah hutan terus meloncat ke atas pohon agar tidak meninggalkan jejak di tanah bersalju. Ia sembunyi di situ sekian lamanya, didengarnya suara berisik orang banyak tadi makin berkurang dan akhirnya sunyi senyap. Ia menduga semua orang tentu sudah pergi, lalu perlahan-lahan ia kembali ke ujung jalan rahasia di bawah tanah itu. Memang sudah tiada seorang pun yang tertinggal di situ.

Ujung jalan itu teraling-aling oleh dua potong batu besar dan tertutup oleh tumbuhan rumput yang tinggi, kalau tidak tahu seluk-beluknya biarpun berada di depannya juga tidak mengetahui adanya jalan rahasia itu. Karena tak bersenjata lagi, Lenghou Tiong menjemput sepotong ranting kayu sepanjang satu meteran, lalu ia memasuki lagi jalan di bawah tanah itu.

Dengan jalan cepat ia kembali ke ruangan patung Buddhatama tadi, ia coba pasang kuping, sayup-sayup di ruang depan sudah ada suara orang. Sekuatnya Lenghou Tiong mendorong patung itu menggeser kembali ke tempatnya semula, dalam hati ia menimbang-nimbang, "Aku harus sembunyi di mana agar bisa mendengarkan pembicaraan-pembicaraan para pemimpin cing-pay itu? Tapi tak terhitungnya ruangan dan kamar di dalam Siau-lim-si ini, dari mana bisa mengetahui tempat yang akan mereka gunakan untuk bicara?"

Tiba-tiba teringat olehnya kamar semadi Hong-ting Taysu ketika dahulu ia diajak menemuinya oleh Hong-sing Taysu, samar-samar ia masih ingat letak kamar itu. Segera ia lari ke luar terus menuju ke belakang.

Akan tetapi sudah berlari ke sana ke sini, ruangan dan kamar di Siau-lim-si itu terlalu luas dan banyak, kamar pribadi ketua Siau-lim-pay tak bisa ditemukan. Dalam pada itu terdengar suara tindakan orang banyak sedang mendatangi. Waktu itu Lenghou Tiong berada di suatu ruangan samping, di atas ruangan luas itu tergantung sebuah pigura besar. Karena tiada tempat sembunyi yang cocok, terpaksa ia melompat ke atas dan mendekam di balik pigura itu.

Suara tindakan orang banyak itu terdengar semakin mendekat, lalu masuklah tujuh atau delapan orang. Seorang di antaranya sedang berkata, "Kawanan sia-pay itu pun lihai benar, kita telah kepung pegunungan ini dengan rapat, tapi mereka toh masih bisa lolos."

Bab 95. Cara Yim Ngo-heng Menilai Kawan dan Lawan

Seorang lagi menanggapi, "Agaknya di Siau-sit-san ini ada jalan rahasia yang menembus ke bawah gunung, kalau tidak masakan mereka mampu lari?"

"Kukira tiada sesuatu jalan rahasia apa-apa," ujar seorang lagi. "Sudah berpuluh tahun aku tirakat di sini, tapi belum pernah kudengar tentang jalan rahasia segala yang menembus ke bawah gunung."

"Namanya jalan rahasia, dengan sendirinya tak dapat diketahui oleh setiap orang," kata orang yang pertama tadi.

Dari percakapan mereka itu Lenghou Tiong dapat menduga satu di antaranya tentu hwesio Siau-lim-si dan selebihnya adalah jago-jago yang diundang membantu. Terdengar hwesio Siau-lim tadi berkata pula, "Seumpama aku tidak tahu masakah hongtiang kami juga tidak tahu? Bilamana ada jalan rahasia demikian tentu sebelumnya hongtiang kami memberitahukan kepada semua kawan untuk menjaga jalan keluarnya."

Pada saat itulah sekonyong-konyong di antaranya membentak, "Siapa itu? Keluar sini!"

Keruan Lenghou Tiong terkejut karena mengira tempat sembunyinya telah diketahui. Baru saja ia bermaksud melompat keluar, tiba-tiba di balik pigura di sebelah sana berkumandang suara gelak tertawa seorang dan berkata, "Haha, sedikit aku menghela napas dan membikin jatuh beberapa titik debu, ternyata lantas dilihat kalian, tajam juga mata kalian ya!"

Dari suaranya yang lantang itu segera Lenghou Tiong mengenalnya sebagai suaranya Hiang Bun-thian. Keruan ia terkejut dan bergirang, katanya di dalam hati, "Kiranya sejak tadi Hiang-toako sudah sembunyi di sini, caranya menahan napas sungguh hebat, sekian lamanya aku mendekam di sini toh tidak mengetahuinya. Kalau tiada debu yang jatuh tentu orang-orang di bawah itu pun takkan tahu"

Belum rampung pikirnya tiba-tiba terdengar suara berdetak di balik pigura-pigura sebelah kanan dan kiri, menyusul melompat turunlah dua orang. Berbareng orang-orang di bawah itu lantas membentak-

bentak. Namun belum lagi mereka sempat bersuara lebih banyak, mendadak mereka bungkam lagi.

Tanpa terasa Lenghou Tiong melongok ke bawah, terlihatlah dua sosok bayangan sedang beterbangan kian-kemari, seorang jelas adalah Hiang Bun-thian, seorang lagi bertubuh tinggi besar, ternyata Yim Ngo-heng adanya.

Gerak serangan kedua orang hampir-hampir tak bersuara, tapi setiap pukulan mereka tentu menimbulkan seorang korban yang roboh. Hanya sekejap saja di ruangan itu sudah menggeletak delapan orang. Lima orang di antaranya terkapar tengkurap, yang tiga lagi telentang dengan mata melotot menyeramkan. Nyata semuanya telah dihantam mati oleh Hiang Bun-thian dan Yim Ngo-heng.

Dengan tersenyum tampak Yim Ngo-heng berkata, "Anak Ing, turunlah sini!"

Dari pigura sebelah kiri lantas melayang turun dengan gaya yang lemah gemulai, siapa lagi kalau bukan Ing-ing yang sedang dicari Lenghou Tiong itu.

Terguncanglah hati Lenghou Tiong, dilihatnya Ing-ing memakai baju kain kasar, wajahnya rada pucat. Baru saja ia bermaksud melompat turun untuk menemui si nona, tiba-tiba Yim Ngo-heng berpaling ke arahnya dan menggoyangkan tangan.

Lenghou Tiong tidak tahu maksudnya, pikirnya, "Mereka sembunyi di sini lebih dulu, sudah tentu kedatanganku dilihat jelas oleh mereka. Apa maksudnya Yim-losiansing suruh aku jangan keluar?"

Tapi sekejap saja ia lantas paham apa maksud tujuan Yim Ngo-heng itu, ternyata dari depan sana telah berlari masuk beberapa orang. Sekilas dilihatnya sang guru dan ibu-guru, yaitu Gak Put-kun dan istrinya beserta ketua Siau-lim-pay, Hong-ting Taysu, selain itu masih ada lagi tokoh-tokoh terkemuka.

Ia tidak berani mengintip, cepat ia sembunyi kembali di tempatnya dengan hati berdebar. Pikirnya, "Ing-ing bertiga berada di dalam

kepungan musuh, betapa pun aku ... akan menyelamatkan dia sekalipun aku yang harus binasa."

Dalam pada itu terdengar Hong-ting Taysu sedang berkata, "Omitohud! Lihai amat ilmu pukulan ketiga Sicu. Eh, Lisicu (nona budiman) sudah pergi kenapa kembali lagi?"

"Aku justru ingin minta penjelasan kepada Hongtiang Taysu sebabnya aku sudah pergi kok kembali lagi," sahut Ing-ing.

"Sungguh Lolap tidak paham ucapan ini," kata Hong-ting Taysu. "Kedua Sicu ini tentulah tokoh dari Hek-bok-keh. Maafkan Lolap tidak sempat berkenalan. Namun setiap orang yang datang ke Siau-lim-si adalah tamuku, silakan duduk buat bicara."

Diam-diam Lenghou Tiong sangat mengagumi kepribadian Hong-ting Taysu, pikirnya, "Benar-benar seorang padri saleh, walaupun melihat anak muridnya menggeletak tak bernyawa lagi toh sedikit pun tidak terpengaruh dan masih tetap sopan santun terhadap pihak lawan."

Maka terdengar Hiang Bun-thian menjawab, "Ini adalah Yim-kaucu dari Tiau-yang-sin-kau. Cayhe sendiri Hiang Bun-thian."

Nama mereka berdua di dunia persilatan sungguh gilang-gemilang, cuma mereka sudah lama mengasingkan diri, maka tidak dikenal oleh Hong-ting Taysu, Gak Put-kun, dan lain-lain. Mereka sama tergetar juga setelah mengetahui siapa-siapa yang berhadapan dengan mereka itu, namun lahirnya mereka berlaku tenang sedapat mungkin.

"Kiranya Yim-kaucu dan Hiang-cosu sudi berkunjung kemari, sungguh Lolap merasa sangat bahagia," kata Hong-ting Taysu. "Entah adakah sesuatu petunjuk yang hendak kalian kemukakan?"

"Sudah terlalu lama aku tidak berkecimpung di dunia ramai, maka banyak tokoh-tokoh angkatan baru tak kukenal, entah siapa-siapa para sobat-sobat cilik ini?" kata Yim Ngo-heng dengan lagak orang tua.

"Jika demikian baiklah Lolap memperkenalkan kalian," ujar Hong-ting

Taysu. "Yang ini adakah ketua Bu-tong-pay, Tiong-hi Totiang adanya."

Maka terdengar suara seorang tua serak berkata, "Bicara tentang umur bisa jadi aku lebih tua sedikit daripada Yim-siansing, tapi waktu mengetuai Bu-tong-pay memang terjadi sesudah Yim-siansing mengasingkan diri. Angkatan baru memang betul juga bagiku, cuma istilah 'tokoh' tak berani kuterima. Haha!"

Lenghou Tiong merasa suara ketua Bu-tong-pay itu seperti sudah dikenalnya. Tiba-tiba tergerak pikirannya, "Ai, kiranya si kakek penunggang keledai bersama si tukang kayu dan tukang sayur yang kutemukan di kaki Gunung Bu-tong-san itulah ketua Bu-tong-pay."

Seketika timbul rasa bangga dan besar hatinya. Maklumlah nama Bu-tong-pay sejajar dengan Siau-lim-pay. Betapa pun termasyhur Ngo-gak-kiam-pay tetap kalah setingkat kalau dibandingkan Siau-lim dan Bu-tong. Sebabnya Co Leng-tan, itu ketua Ko-san-pay dengan segala tipu dayanya ingin melebur Ngo-gak-kiam-pay menjadi satu aliran besar, tujuannya tak-lain tak-bukan ialah ingin menandingi Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay. Kini setelah mengetahui dirinya pernah mengalahkan Tiong-hi Totiang yang ilmu pedangnya tiada bandingannya itu, sungguh rasa senang Lenghou Tiong tak terperikan.

Sementara itu Yim Ngo-heng lagi berkata, "Co-tayciangbun ini dahulu kita kan sudah pernah bertemu. Akhir-akhir ini kau punya ilmu pukulan 'Tay-ko-yang-jiu' tentu banyak maju bukan, Co-ciangbun?"

Kembali Lenghou Tiong terkesiap, "Kiranya Co-supek, ketua Ko-san-pay juga hadir."

Maka terdengar suara seorang yang halus sedang menjawab, "Kabarnya Yim-siansing terkurung oleh anak buah sendiri dan menghilang selama beberapa tahun. Kini muncul kembali sungguh harus diberi selamat. Tentang 'Tay-ko-yang-jiu' sudah belasan tahun tidak terpakai, mungkin sebagian besar sudah terlupa."

"Wah, jika begitu dunia Kangouw tentu menjadi sepi," kata Yim Ngo-heng dengan tertawa. "Begitu aku menghilang lantas tiada orang yang dapat mengukur tenaga dengan Co-heng, sungguh sayang, sungguh

gegetun.”

“Orang yang sanggup bertanding dengan Yim-siansing sesungguhnya juga tidak sedikit, cuma orang-orang alim seperti Hong-ting Taysu atau Tiong-hi Totiang tentunya tidak sudi sembarangan mengajar Cayhe tanpa alasan,” jawab Co Leng-tan.

“Baiklah, kapan-kapan kalau sempat tentu akan kucoba lagi kau punya kepandaian baru,” kata Yim Ngo-heng.

“Setiap saat akan kulayani,” sahut Co Leng-tan.

Dari tanya-jawab mereka itu jelas dahulu mereka pernah saling gebrak, cuma siapa yang menang dan siapa yang kalah tak bisa dibedakan dari pembicaraan mereka tadi.

Lalu Hong-ting Taysu melanjutkan, “Yang ini adalah Thian-bun Totiang, ketua Thay-san-pay dan yang itu Gak-siansing, ciangbunjin dari Hoa-san-pay, di sebelahnya adalah Gak-hujin, Ling-lihiap yang termasyhur di masa lampau tentu pula pernah didengar Yim-losiansing.”

“Ya, Ling-lihiap sih aku tahu, tapi Gak-siansing apa segala tidak pernah kudengar,” sahut Yim Ngo-heng tertawa.

Lenghou Tiong menjadi kurang senang, pikirnya, “Nama suhuku menonjol lebih dulu daripada ibu-guruku, jika dia sama sekali tidak kenal keduanya sih dapat dimengerti, sekarang dia mengatakan cuma tahu Ling-lihiap, tapi tidak tahu Gak-siansing, hal ini tidaklah masuk di akal. Jelas dia sengaja hendak mengolok-olok suhuku.”

Gak Put-kun ternyata acuh tak acuh, katanya, “Namaku yang rendah memangnya tidak ada nilainya untuk dikenal Yim-siansing.”

“Eh, Gak-siansing, aku ingin mencari tahu kabar seseorang, entah kau mengetahui jejaknya tidak?” tiba-tiba Yim Ngo-heng bertanya kepada Gak Put-kun.

“Entah siapa yang ingin ditanyakan Yim-losiansing?” jawab Put-kun.

"Orang ini sangat berbudi, cerdas dan pandai lagi, orangnya juga cakap," kata Yim Ngo-heng. "Tapi ada manusia-manusia buta yang iri padanya dan ingin memencikan dia, maka banyak dilontarkan fitnah-fitnah keji kepadanya. Aku orang she Yim ini justru sangat cocok dengan dia, sudah kuputuskan akan kujodohkan anak perempuanku ini kepadanya"

Mendengar sampai di sini, seketika jantung Lenghou Tiong berdetak keras. Lapat-lapat ia merasa timbulnya sesuatu soal yang serbasulit.

Terdengar Yim Ngo-heng sedang melanjutkan, "Pemuda itu baik hati lagi berbudi, ketika dia dengar anak perempuanku ini dikurung di dalam Siau-lim-si, ia lantas membawa beribu-ribu kesatria ke sini hendak memapak bakal istrinya ini. Tapi dalam sekejap saja dia entah menghilang ke mana, calon mertua seperti aku ini menjadi gelisah dan kelabakan mencarinya, makanya aku ingin tanya jejaknya padamu."

"Hahaha!" Gak Put-kun menengadah dan terbahak. "Kepandaian Yim-losiansing mahasakti, kenapa bakal mantu sendiri sampai lenyap? Kemarin di kaki gunung aku memang memergoki seorang muda dengan sebelah tangan memegang pedang, tangan yang lain mengempit seorang perempuan cantik, kabarnya ialah Na-kaucu dari apa yang disebut Ngo-tok-kau segala. Nah, Yim-losiansing, kukira kau harus hati-hati, janganlah calon mantumu itu sampai dibawa lari oleh perempuan lain."

Lenghou Tiong merasa bingung apa sebabnya sang guru bicara demikian? Padahal dia mengetahui Na Hong-hong terluka kena panah, sebabnya dia mengempit nona Na itu adalah karena ingin menyelamatkan jiwanya, mengapa aku dituduh berbuat tidak baik? Ya, tentu disebabkan suhu teramat benci kepada Mo-kau, beliau sengaja berkata demikian agar aku batal dipungut menantu oleh ketua Mo-kau ini.

Sebaliknya Yim Ngo-heng, Hiang Bun-thian, dan Ing-ing sudah tentu tidak percaya kepada cerita Gak Put-kun tadi karena mereka melihat sendiri Lenghou Tiong datang sendiri dan sekarang sembunyi di balik pigura di atas sana.

Maka dengan gelak tertawa Yim Ngo-heng telah menjawab, "Pemuda ini memang sangat romantis dan gemar main cinta, di mana-mana dia mempunyai kekasih. Sungguh kacang tidak meninggalkan lanjarannya, benar-benar sudah memperoleh ajaran seluruhnya dari sang guru."

Tanpa terasa Gak Put-kun melirik ke arah sang istri. Tapi Gak-hujin cukup kenal pribadi sang suami yang prihatin dan alim, terhadap anak murid perempuan sendiri saja biasanya juga tidak banyak memandang tanpa perlu, sudah tentu apa yang dikatakan Yim Ngo-heng sekarang hanya ocehan bualan belaka. Maka ia hanya ganda tersenyum saja terhadap lirikan sang suami.

Gak Put-kun lantas menjawab, "Apakah pemuda yang dimaksudkan Yim-losiansing adalah si bangsat cilik Lenghou Tiong, murid buangan dari Hoa-san-pay kami itu?"

"Haha, jelas dia adalah emas murni, tapi kau justru anggap loyang, pandanganmu sungguh teramat picik," kata Yim Ngo-heng. "Ya, pemuda yang kukatakan memang betul Lenghou Tiong adanya. Hehe, kau memaki dia sebagai bangsat cilik, bukankah berarti kau memaki aku sebagai bangsat tua?"

Gak Put-kun menjawab, "Bangsat cilik itu tergila-gila kepada seorang perempuan, sampai-sampai mengerahkan sedemikian banyak kawanan anjing dan serigala dari dunia Kangouw untuk mengubrak-abrik Siau-lim-si yang merupakan sumbernya ilmu silat sejagat. Coba kalau Co-suheng tidak mengatur tipu daya yang jitu, tentu kuil agung bersejarah ini sudah dihanguskan menjadi puing oleh mereka dan bukankah dosanya tak terampunkan biarpun seribu kali dihukum mati."

"Ucapan Gak-siansing ini kurang tepat," sela Hiang Bun-thian. "Jangankan tujuan Lenghou-kongcu ke sini hanya ingin memapak nona Yim dan tiada maksud hendak merusak. Seumpama para kawan Kangouw yang dia pimpin kemari ini hendak berbuat sesuatu yang melanggar aturan, masakah jago-jago Siau-lim-pay yang beribu-ribu banyaknya tak mampu membela tempat sendiri? Sekarang boleh kau

periksa, selama sehari semalam para kawan tinggal di Siau-lim-si sini adakah suatu genting atau satu piring yang dirusak, bahkan satu butir beras dan setetes air juga tidak mereka makan.”

”Ya, memang! Dengan datangnya para kawan Siau-lim-si berbalik bertambah banyak benda karun,” demikian tiba-tiba seorang menimbrung.

”Kiranya dia juga hadir!” dari suaranya yang melengking tajam segera Lenghou Tiong mengenali pembicara itu adalah Ih Jong-hay, itu ketua Jing-sia-pay.

”Coba Ih-koancu jelaskan, benda karun apa yang bertambah?” tanya Hiang Bun-thian.

”Itu, banyak emas kuning dan air raksa berserakan di sembarang tempat,” kata Ih Jong-hay. Maka tertawalah beberapa orang yang merasa geli.

Mendengar itu, hati Lenghou Tiong rada menyesal. Pikirnya, ”Ya, aku memang telah melarang semua kawan merusak setiap benda di kuil ini, tapi lupa melarang mereka membuang hajat besar-kecil di sembarang tempat. Dasar mereka itu orang-orang kasar, kalau sudah kebelet, setiap tempat bisa buka celana dan buang hajat, bikin kotor saja tempat suci ini.”

”Tadinya Lolap memang khawatir menyaksikan kuil bersejarah kami ini terbakar menjadi puing oleh kawan-kawan yang dipimpin Lenghou-kongcu, tapi sekarang ternyata tiada suatu benda pun yang berkurang, hal ini benar-benar berkat jasa pimpinan Lenghou-kongcu yang bijaksana, sungguh kami merasa sangat berterima kasih. Kelak bila bertemu dengan Lenghou-kongcu, Lolap tentu akan mengaturkan terima kasih padanya. Tentang kata-kata kelakur Ih-koancu tadi harap Hiang-siansing jangan anggap sungguh-sungguh.”

”Betapa pun padri saleh memang berbeda jauh daripada jiwa kerdil manusia-manusia palsu,” kata Hiang Bun-thian.

Hong-ting lantas berkata pula, ”Ada suatu hal yang Lolap merasa tidak

paham, yakni mengapa kedua suthay dari Hing-san-pay bisa wafat di dalam kuil kami ini?"

"Hah? Ap ... apa katamu?" seru Ing-ing kaget. "Ting-sian dan Ting-yat Suthay telah ... telah meninggal?"

"Ya," sahut Hong-ting Taysu. "Jenazah mereka ditemukan di dalam kuil sini, ditaksir waktu meninggalnya bersamaan dengan waktu masuknya para kawan Kangouw ke sini. Apa barangkali Lenghou-kongcu tidak keburu mencegah bawahannya sehingga kedua suthay tewas dikerubut mereka?"

"Ini ... ini sungguh aneh," kata Ing-ing. "Tempo hari waktu aku bertemu di ruangan belakang dengan kedua suthay, atas kemurahan hati Hongtiang berkat permohonan kedua suthay itu, maka aku telah dilepaskan"

Terima kasih dan terharu pula Lenghou Tiong mendengar itu, katanya di dalam hati, "Kiranya atas permohonan kedua suthay itu Hongtiang Taysu benar-benar telah membebaskan Ing-ing. Sebaliknya beliau-beliau itu malah tewas di sini sebagai korban kepentinganku dan Ing-ing. Sebenarnya siapakah pembunuh mereka? Aku ... aku harus menuntut balas bagi mereka."

Dalam pada itu terdengar Ing-ing lagi berkata, "Sesudah kedua suthay membawa aku meninggalkan pegunungan ini, hari ketiga di tengah jalan lantas mendapat berita bahwa Lenghou ... Lenghou-kongcu memimpin para kawan Kangouw hendak memapak diriku ke Siau-lim-si. Ting-sian Suthay mengajak lekas mencegat Lenghou-kongcu dengan rombongannya agar tidak menimbulkan keonaran lagi terhadap Siau-lim-pay. Tapi malamnya kami ketemu lagi seorang teman Kangouw, katanya para kawan Kangouw terbagi dalam beberapa jurusan dan menentukan tanggal 15 bulan 12 berkumpul di tempat sasaran. Kedua suthay menjadi khawatir Siau-lim-si telanjur diserang, hal ini berarti mengingkari kebaikan Hongtiang Taysu yang telah membebaskan diriku tanpa syarat. Maka Ting-sian Suthay lantas suruh aku berangkat sendiri untuk menemui ... menemui Lenghou-kongcu dan membubarkan rombongannya, kedua suthay lantas balik kembali ke Siau-lim-si untuk bantu menjaga segala kemungkinan

dikacaunya tempat suci itu.”

Perasaan Lenghou Tiong terguncang lagi mendengarkan cerita Ing-ing yang mengharukan dan terkadang rada malu-malu bila menyebut dirinya.

Hong-ting Taysu lantas berkata pula, “Omitohud! Lolap sangat berterima kasih atas maksud baik kedua suthay. Memang banyak kawan-kawan dari berbagai golongan dan aliran, baik kenal maupun tidak, mereka berbondong-bondong datang kemari hendak membantu, sungguh Lolap tidak tahu cara bagaimana harus membalas budi mereka. Untung berkat lindungan Buddha, kedua pihak tidak sampai bertempur sungguh-sungguh sehingga terhindarlah malapetaka banjir darah. Ai, dengan wafatnya kedua suthay, selanjutnya Hing-san-pay menjadi kehilangan dua pemimpin yang bijaksana dan dunia persilatan juga berkurang dengan dua tokoh ternama. Sungguh sayang dan menyedihkan.”

Lalu Ing-ing berkata pula, “Setelah berpisah dengan kedua suthay, malamnya aku lantas kepergok musuh, di bawah kerubutan musuh yang banyak aku telah tertawan selama beberapa hari, ketika aku diselamatkan ayah dan Hiang-sioksiok, sementara itu para kawan Kangouw sudah masuk Siau-lim-si. Kami bertiga masuk ke sini belum ada setengah jam, maka kami tidak mengetahui cara bagaimana kawan-kawan Kangouw itu lolos dari sini, pula tidak tahu meninggalnya kedua suthay.”

“Jika demikian, jadi kedua suthay bukan tewas di tangan Yim-siansing dan Hiang-cosu?” Hong-ting menegas.

“Kedua suthay telah menyelamatkan diriku, sudah seharusnya aku membalas budi mereka, mana bisa aku tinggal diam apabila ayah dan Hiang-sioksiok bergebrak dengan kedua suthay?” ujar Ing-ing.

“Benar juga ucapanmu,” kata Hong-ting.

Tiba-tiba Ih Jong-hay menimbrung lagi, “Tapi kelakuan orang Mo-kau sering kali terbalik daripada orang biasa, jika umumnya membalas budi dengan kebaikan, sebaliknya manusia sesat itu justru membalas

air susu dengan air tuba!”

“He, aneh, sungguh aneh! Sejak kapanakah Ih-koancu masuk Tiau-yang-sin-kau kami?” tanya Hiang Bun-thian.

“Apa? Ngaco-belo! Siapa yang mengatakan aku masuk Mo-kau?” sahut Ih Jong-hay dengan gusar.

“Habis kau bilang orang Sin-kau kami suka membalas air susu dengan air tuba, padahal Ih-koancu sendiri termasyhur karena ahli membalas susu dengan air tuba. Bukankah Ih-koancu telah menjadi kawan anggota kami? Bagus, bagus sekali. Kusambut dengan segala senang hati.”

“Huh, ngaco-belo! Kentut busuk!” teriak Ih Jong-hay dengan gusar.

“Nah! Betul tidak kataku? Ucapanku bermaksud baik, sebaliknya Ih-koancu memaki aku, bukankah ini membalas susu dengan air tuba? Ya, dasar memang wataknya demikian, baik kelakuan maupun pada tutur katanya juga kelihatan akan wataknya yang suka membalas susu dengan tuba.”

Supaya kedua orang tidak bertengkar soal yang tidak penting, cepat Hong-ting Taysu menyela, “Sebenarnya siapa yang membunuh kedua suthay, kelak kita tentu akan mengetahui setelah tanya kepada Lenghou-kongcu. Tapi sekarang begitu kalian datang, sekaligus lantas membinasakan delapan orang cing-pay kami, coba katakan apa sebabnya?”

Yim Ngo-heng menjawab, “Sudah biasa aku pergi-datang sendiri di dunia Kangouw tanpa seorang pun yang berani kurang ajar padaku. Tapi kedelapan orang ini berani membentak-bentak padaku dan suruh aku keluar dari tempat sembunyi, bukankah dosa mereka ini pantas dihukum mati?”

“Omitohud!” kata Hong-ting. “Mereka hanya membentak beberapa kali, Yim-siansing lantas ambil tindakan sekeji ini, apakah caramu ini tidak keterlaluan?”

"Hahaha! Jika Hongtiang Taysu anggap keterlaluan ya bolehlah katakan demikian," sahut Yim Ngo-heng. "Kau tidak bikin susah anak perempuanku, aku terima kebaikanmu. Maka sekali ini aku tidak ingin banyak berdebat dengan kau, kedua pihak anggap selesai sudah."

"Kau ... kau" tiba-tiba Ih Jong-hay hendak menyela lagi, tapi demi melihat sorot mata Yim Ngo-heng yang tajam itu, teringatlah kelihaian tokoh Mo-kau di masa lampau itu, seketika timbul rasa jerinya dan urung meneruskan kata-katanya.

Hong-ting lantas menyambung, "Jika Yim-siansing anggap sudah beres ya bereslah sudah. Cuma kedelapan orang yang kalian bunuh ini cara bagaimana menyelesaikannya?"

"Penyelesaian apa lagi?" sahut Yim Ngo-heng. "Anggota Tiau-yang-sin-kau kami teramat banyak, jika kalian mampu boleh silakan bunuh delapan orang di antara mereka sebagai imbalannya sudah."

"Omitohud! Sembarangan membunuh orang kan cuma menambah dosa saja," kata Hong-ting. "Eh, Co-sicu, dua di antara delapan orang yang terbunuh ini adalah anak murid kalian, menurut kau cara bagaimana penyelesaiannya?"

Belum sempat Co Leng-tan menanggapi, cepat Yim Ngo-heng mendahului, "Akulah yang membunuh mereka, kenapa kau tanya cara penyelesaiannya kepada orang lain? Kenapa tidak tanya saja padaku? Dari nadamu ini rupanya kalian hendak main kerubut terhadap kami bertiga bukan?"

"Bukan begitu maksudku," kata Hong-ting. "Cuma Yim-siansing sekarang muncul kembali, dunia Kangouw selanjutnya tentu akan banyak urusan, mungkin banyak orang yang akan dibinasakan oleh Sicu, maka Lolap ada maksud minta kalian sudi tinggal di kuil ini untuk sembahyang dan baca kitab, dengan demikian barulah dunia Kangouw akan aman sentosa. Entah bagaimana pendapat kalian?"

"Bagus, bagus! Usul ini sangat menarik," seru Yim Ngo-heng sambil bergelak tertawa.

Hong-ting menyambung lagi, "Ketika putrimu tinggal di belakang gunung ini, setiap anak murid Siau-lim-si sama menghormat padanya, segala pelayanan tidak pernah kurang. Sebabnya Lolap menahan putrimu di sini bukanlah bermaksud menuntut balas bagi anak murid kami yang menjadi korban keganasan putrimu, ai, mungkin kematian anak murid kami itu adalah karma atas perbuatan mereka di jelmaan hidup yang lalu. Sebenarnya balas-membalas tanpa akhir juga bukan kehendak murid Buddha kami. Cuma kemudian persoalan ini telah menimbulkan huru-hara di dunia Kangouw, hal ini adalah di luar dugaanku. Lagi pula dahulu ketika putrimu datang ke sini minta pertolongan bagi Lenghou-kongcu, dengan tegas dikatakan bahwa asalkan Lolap sudi menyelamatkan jiwa Lenghou-kongcu, maka putrimu ini rela mengganti jiwa bagi anak murid kami yang dibunuh olehnya. Lolap menjawab ganti jiwa sih tidak perlu, tetapi dia harus tinggal tirakat di atas Siau-sit-san sini, tanpa izin Lolap tidak boleh sembarangan meninggalkan gunung ini. Dia terus mengiakan tanpa ragu-ragu. Betul tidak kataku ini, Yim-siocia?"

Wajah Ing-ing tampak bersemu merah, sahutnya perlahan, "Ya, benar."

"Hehe, setia dan berbudi juga," jengek Ih Jong-hay. "Cuma sayang kelakuan Lenghou Tiong itu tidak senonoh, dahulu pernah kupergoki olehku ketika dia bermalam di rumah pelacuran di Kota Heng-san. Kukira cinta Yim-siocia akan disia-siakan olehnya."

"Ih-koancu sendiri memergoki dia di rumah pelacuran, kau melihatnya dengan mata kepala sendiri? Tidak keliru?" Hiang Bun-thian menegas.

"Ya, mana bisa aku salah lihat?" sahut Ih Jong-hay.

Tiba-tiba Hiang Bun-thian dengan suara setengah tertahan, "He, Ih-koancu, kiranya kau juga suka cari cewek, kau adalah kawan sepahamku. Eh, siapakah anak dara kegemaranmu di rumah 'P' itu? Cantik tentunya?"

Keruan muka Ih Jong-hay merah padam dan belingsatan, ia mencaci-maki habis-habisan saking gusar. Sebaliknya Hiang Bun-thian bergelak tertawa puas.

Dasar pribadi Ih Jong-hay memang tidak disukai oleh kebanyakan orang-orang cing-pay, maka banyak di antaranya ikut tertawa geli dan merasa syukur dia diolok-olok oleh pihak Mo-kau yang tidak pantang omong dalam segala hal.

Lenghou Tiong yang sembunyi di balik pigura itu menjadi sangat berterima kasih kepada Ing-ing setelah mendengar penuturan Hong-ting Taysu tentang kejadian dahulu itu.

Terdengar Hong-ting berkata pula, "Yim-siansing, silakan kalian tirakat saja di Siau-sit-san sini, selanjutnya kita mengubah lawan menjadi kawan, asalkan kalian bertiga tidak meninggalkan pegunungan ini, Lolap berani tanggung takkan ada orang yang berani mencari perkara kepada kalian bertiga. Seterusnya kita akan sama-sama hidup tenteram sejahtera, semuanya kan sama bahagia."

Melihat Hong-ting Taysu bicara dengan sungguh-sungguh dan setulus hati, diam-diam Co Leng-tan, Gak Put-kun, dan lain-lain merasa padri agung ini terlalu naif cara berpikarnya. Masakan tiga gembong iblis Mo-kau yang biasanya membunuh orang tanpa kenal ampun mau dikurung begitu saja secara sukarela?

Maka dengan tersenyum Yim Ngo-heng telah menjawab, "Maksud baik Hong-ting Taysu benar-benar harus dipuji, sebenarnya Cayhe seharusnya menurut."

"Jadi Sicu sudah mau tinggal di Siau-sit-san sini?" Hong-ting menegaskan dengan girang.

"Benar," sahut Yim Ngo-heng. "Cuma paling lama aku hanya akan tinggal dua jam saja di sini, lebih lama lagi aku tidak sanggup."

Hong-ting tampak sangat kecewa, katanya, "Hanya tiga jam saja? Apa gunanya waktu sesingkat ini?"

"Memangnya Cayhe ingin tinggal beberapa hari lebih lama agar bisa bercengkerama dengan para sobat di sini, cuma sayang nama Cayhe sudah telanjur kurang baik, ya, apa boleh buat?"

"Lolap menjadi tidak paham," kata Hong-ting bingung. "Apa hubungannya dengan nama Sicu yang terhormat?"

"Ya, she Cayhe kurang baik, namaku juga kurang baik," sahut Yim Ngo-heng. "Aku she Yim pakai nama Ngo-heng pula (yim-ngo-heng berbuat semaunya). Tahu begini tentu sejak mula aku akan mencari nama yang lebih bagus. Sekarang sudah telanjur pakai nama begini, ya apa boleh buat, terpaksa aku berbuat sesukaku, ke mana aku ingin pergi, di situlah aku tiba."

"O, kiranya Yim-siansing sengaja memainkan Lolap," kata Hong-ting kurang senang.

"Mana aku berani," sahut Yim Ngo-heng. "Di antara tokoh-tokoh terkemuka pada zaman ini yang kukagumi boleh dikata sangat terbatas, paling-paling cuma tiga setengah saja. Taysu termasuk satu di antaranya. Selain itu masih ada tiga setengah orang yang tidak kusukai."

Ucapan Yim Ngo-heng itu sangat sungguh-sungguh, sedikit pun tiada nada mengolok-olok. Maka dengan merangkap kedua tangan Hong-ting berkata, "Omitohud! Banyak terima kasih atas pujianmu."

Semua orang, termasuk Lenghou Tiong yang sembunyi di balik pigura, merasa heran dan ingin tahu siapa-siapa tiga setengah orang tokoh zaman ini yang dikatakan dikagumi oleh gembong Mo-kau ini dan siapa-siapa lagi tiga setengah orang yang tak disukainya itu?

Tiba-tiba seorang yang bersuara nyaring berseru, "Yim-siansing, siapa-siapa lagi yang kau kagumi?"

"Maaf, Saudara tidak termasuk di antaranya," sahut Yim Ngo-heng dengan tertawa.

"Cayhe mana berani disejajarkan dengan Hong-ting Taysu," kata orang itu. "Sudah tentu aku adalah orang yang tak disukai Yim-siansing."

"Kau pun tidak termasuk di antara tiga setengah orang yang tidak kusukai," kata Yim Ngo-heng. "Kau boleh berlatih 30 tahun lagi, mungkin kelak akan membikin aku menjadi tidak suka."

Orang itu menjadi bungkam. Semua orang pun berpikir, "Kiranya juga tidak mudah untuk menjadi orang yang tidak kau sukai."

"Apa yang dikatakan Yim-siansing benar-benar sesuatu yang serbamenarik," kata Hong-ting.

"Hwesio besar, apakah kau ingin tahu siapa-siapa lagi yang kukagumi dan siapa-siapa pula yang tidak kusukai?" tanya Yim Ngo-heng.

"Memang ingin minta penjelasan Sicu," sahut Hong-ting.

"Hwesio besar, seperti kukatakan tadi, padri saleh macam kau adalah tokoh utama yang kukagumi. Adapun orang kedua yang kukagumi adalah Tonghong Put-pay, orang yang telah merebut kedudukan kau dari tanganku itu."

Semua orang sama bersuara heran karena hal ini sama sekali di luar dugaan. Semua orang mengetahui Yim Ngo-heng kena dijebak oleh Tonghong Put-pay dan dikerangkeng sekian lamanya, tentu dia akan sangat benci dan dendam kepada seterunya itu. Siapa tahu Tonghong Put-pay malah termasuk seorang yang dikaguminya.

"Kekagumanku kepada Tonghong Put-pay bukannya tidak beralasan," sambung lagi Yim Ngo-heng. "Selamanya aku merasa tiada tandingannya di dunia ini baik dalam hal ketinggian ilmu silat maupun dalam hal kecerdasan. Tak terduga, aku bisa masuk perangkapnya Tonghong Put-pay dan hampir-hampir terkubur selamanya di dasar danau. Tokoh selihai Tonghong Put-pay masakah tidak pantas dikagumi?"

Bab 96. Yim Ngo-heng Menang dengan Akal Licik

"Betul juga pembahasannya," ujar Hong-ting sambil mengganggu.

"Dan orang ketiga yang kukagumi adalah tokoh puncak dari Hoa-san-pay pada masa ini," kata lagi Yim Ngo-heng.

Kembali semua orang merasa di luar dugaan. Padahal tadi dia sengaja mengolok-olok Gak Put-kun, siapa tahu di dalam hati dia mengagumi ketua Hoa-san-pay itu.

Mendadak Gak-hujin buka suara, "Kau tidak perlu pakai kata-kata demikian untuk menyindir orang."

"Haha, Gak-hujin, apakah kau mengira suamimu yang kumaksudkan?" Yim Ngo-heng tertawa. "Huh, dia ... dia masih selisih terlalu jauh. Yang kukagumi adalah Hong Jing-yang Hong-losiansing, ilmu pedangnya mahasakti dan jauh lebih mahir daripadaku. Maka aku mengagumi dia setulus hati tiada tara."

"Apakah Hong-losiansing masih hidup di dunia ini?" tanya Hong-ting sambil memandang Yim Ngo-heng, lalu berpaling pula ke arah Gak Put-kun dan istrinya.

"Hong-susiok sudah mengasingkan diri pada beberapa puluh tahun yang lalu, selama ini tiada pernah ada kabar beritanya," kata Gak Put-kun. "Adalah beruntung sekali bagi Hoa-san-pay kami bilamana beliau masih hidup."

"Hm, Hong-losiansing adalah orang Kiam-cong dan kau sendiri orang pihak Khi-cong, kedua sekte Hoa-san-pay kalian biasanya saling bermusuhan, keuntungan apa bagimu jika Hong-losiansing benar-benar masih hidup?" jengek Yim Ngo-heng.

Wajah Gak Put-kun sebentar pucat sebentar merah karena olok-olok itu, hatinya menjadi kebat-kebit pula, pikirnya, "Iblis ini meski terkenal jahat, tapi kabarnya sangat menilai tinggi dirinya dan tidak mau omong kosong. Jangan-jangan Hong Jing-yang memang benar masih hidup di dunia ini?"

Biasanya dia sangat sabar dan tenang menghadapi segala soal, tapi

sekarang urusannya menyangkut kepentingan Hoa-san-pay sendiri, perasaannya yang bergolak menjadi sukar ditutupi.

Maka dengan tertawa Yim Ngo-heng berkata pula, "Kau jangan khawatir. Hong-losiansing adalah tokoh dunia luar, masakah kau menyangka beliau mengincar kedudukan ciangbunmu ini?"

Dengan tegas Gak Put-kun berkata, "Cayhe tidak punya kepandaian apa-apa, bila Hong-susiok sudi menggantikan diriku sungguh suatu hal yang menggirangkan. Apakah Yim-siansing dapat memberi tahu tempat kediaman Hong-susiok agar Cayhe dapat mengunjungi beliau. Untuk mana segenap orang Hoa-san-pay akan sangat berterima kasih padamu."

"Pertama aku tidak tahu di mana beradanya Hong-losiansing," jawab Yim Ngo-heng sambil goyang kepala. "Kedua, seumpama tahu juga takkan kukatakan padamu. Tusukan tombak dari depan mudah dielakkan, serangan senjata rahasia dari belakang sukar dijaga. Gampang sekali menghadapi pengecut tulen, tapi laki-laki palsu benar-benar membikin kepala pusing."

Gak Put-kun terdiam atas olok-olok itu. Sebagai seorang kesatria yang ramah tamah sudah tentu ia tidak dapat bertengkar hanya urusan kata-kata saja.

Kemudian Yim Ngo-heng berpaling kepada ketua Bu-tong-pay, yaitu Tiong-hi Totiang, katanya, "Orang keempat yang kukagumi adalah tosu tua kau ini. Thay-kek-kiam-hoat Bu-tong-pay kalian mempunyai keistimewaan tersendiri, kau imam tua ini bisa pula menjaga kepribadian sendiri dan tidak suka banyak ikut campur urusan Kangouw. Cuma kau tidak mahir mendidik murid, di antara anak murid Bu-tong-pay tiada sesuatu bibit muda yang menonjol, nanti kalau kau tua bangka ini sudah pulang ke dunia nirwana, mungkin Thay-kek-kiam-hoat kalian akan ikut lenyap. Lagi pula meski kau punya ilmu pedang cukup tinggi, namun belum tentu mampu menangkan diriku. Maka dari itu aku hanya kagum padamu setengah saja, tidak satu penuh."

"Haha, bisa mendapat setengah kagum dari Yim-siansing sudah cukup

menaikkan harga diriku, terima kasih ya," seru Tiong-hi Tojin dengan tertawa.

"Tidak perlu sungkan," sahut Yim Ngo-heng. Lalu ia berpaling kepada Co Leng-tan dan berkata pula, "Co-tayciangbun, kau tidak perlu tertawa di muka, tapi marah di dalam perut. Meski kau tidak termasuk di dalam orang-orang yang kukagumi, tapi di antara tiga setengah orang yang tidak kusukai justru kau menduduki tempat pertama."

"Haha, aku benar-benar kaget tercampur girang," sahut Co Leng-tan.

"Ilmu silatmu hebat, jalan pikiranmu juga mendalam, sangat cocok dengan seleraku," kata Yim Ngo-heng. "Kau bermaksud melebur Ngo-gak-kiam-pay menjadi satu aliran besar untuk mengimbangi Siau-lim dan Bu-tong-pay, cita-citamu setinggi langit, sungguh harus dipuji. Cuma kau suka main selundap-selundup dengan macam-macam tipu keji, hal ini bukan perbuatan seorang kesatria sejati dan tidak bisa dikagumi."

"Hm, di antara tiga setengah tokoh di zaman ini yang tidak kusukai, kau justru cuma masuk yang setengah saja," jengek Co Leng-tan.

"Hah, bisanya meniru saja, sama sekali tidak punya pendirian sendiri, makanya kau tak bisa dikagumi, lebih-lebih tidak kusukai," kata Yim Ngo-heng sambil menggeleng.

"Kau sengaja mengobrol ke timur dan ke barat, apakah kau ingin mengulur waktu atau lagi menunggu bala bantuan?" jengek Co Leng-tan lagi.

"Apakah kau bermaksud mengerubut kami bertiga dengan jumlah kalian yang jauh lebih banyak?" ejek Yim Ngo-heng.

"Kau datang ke Siau-lim-si sini dan main membunuh sesukamu, lalu mau pergi secara aman, memangnya kau anggap kami ini patung semua?" kata Co Leng-tan. "Pendeknya, apa kau akan menuduh kami main kerubut atau bilang kami tidak mengutamakan tata tertib bu-lim, yang pasti kau telah membunuh anak murid Ko-san-pay kami, sekarang aku Co Leng-tan berada di sini, betapa pun aku ingin minta

petunjuk beberapa jurus padamu.”

Tiba-tiba Yim Ngo-heng berkata kepada Hong-ting Taysu, “Hongtiang Taysu, di sini ini Siau-lim-si atau cabang Ko-san-pay?”

“Ai, Sicu ini sudah tahu sengaja tanya, sudah tentu di sini adalah Siau-lim-si,” sahut Hong-ting.

“Jika demikian, urusan di sini diputuskan oleh ketua Siau-lim-pay atau ketua Ko-san-pay?” tanya Yim Ngo-heng.

“Meski Lolap yang menjadi tuan rumah, tapi kalau para kawan ada saran-saran juga akan kuterima,” kata Hong-ting.

“Hahaha, memang benar ada saran yang bagus,” seru Yim Ngo-heng sambil terbahak. “Sudah tahu kalau bertempur satu lawan satu pasti akan kalah, maka sekarang ingin main kerubut. Eh, orang she Co, hari ini kalau kau mampu merintangi kepergiaku, tidak perlu turun tangan segera aku akan menggorok leher sendiri di depanmu.”

“Sekarang kami bersepuluh orang di sini, untuk merintangi kau mungkin tidak sanggup, tapi untuk membunuh anak perempuanmu kukira tidaklah sukar,” sahut Co Leng-tan.

“Omitohud! Janganlah main bunuh-membunuh!” sela Hong-ting.

Hati Lenghou Tiong juga ikut berdebar. Ia tahu apa yang dikatakan Co Leng-tan itu memang bukan gertakan belaka. Di antara kesepuluh orang yang dikatakan itu kalau bukan ketua sesuatu aliran persilatan ternama tentulah jago kelas wahid. Betapa pun tinggi ilmu silat Yim Ngo-heng paling-paling hanya bisa menyelamatkan diri sendiri saja. Dapatkah Hiang Bun-thian menyelamatkan diri sudah sukar dikatakan, apalagi Ing-ing, terang tiada harapan.

Tapi Yim Ngo-heng ternyata tidak kurang akal, jawabnya kontan, “Pikiran Co-tayciangbun memang cerdik. Tapi Co-tayciangbun sendiri punya anak laki-laki, Gak-siansing punya seorang anak perempuan. Ih-koancu seperti punya beberapa gundik kesayangan. Thian-bun Totiang tidak punya anak, tapi banyak murid yang dicintainya. Bok-

taysiansing masih punya ayah-bunda di rumah. Kian-kun-it-kiam Cin San-cu dari Kun-lun-pay punya seorang cucu tunggal. Ada pula Kay-taypangcu dari Kay-pang ini, eh, Hiang-cosu, adakah orang kesayangan Kay-pangcu di rumahnya?"

"Kudengar Jing-lian Sucia dan Pek-lian Sucia yang terkenal dari Kay-pang itu sebenarnya adalah anak haram Kay-pangcu," sahut Hiang Bun-thian.

"Apakah kau tidak keliru, janganlah kita salah membunuh orang baik-baik," ujar Yim Ngo-heng.

"Tidak bisa salah, hamba sudah menyelidikinya dengan jelas," sahut Hiang Bun-thian.

"Ya, apa mau dikata, andaikan salah membunuh juga tak bisa dihindarkan," kata Yim Ngo-heng. "Terpaksa kita bunuh saja beberapa puluh orang Kay-pang, paling tidak dua orang di antaranya adalah sasaran yang tepat."

"Pendapat Kaucu memang benar," ujar Hiang Bun-thian.

Setiap kali Yim Ngo-heng menyebut sanak keluarga masing-masing, baik Co Leng-tan maupun yang lain-lain sama merasa ngeri. Mereka tahu setiap kata gembong Mo-kau itu bukan bualan belaka, selamanya dia berani berkata dan berani berbuat. Jika benar-benar anak perempuannya dibunuh, maka dia pasti akan membalas dengan cara yang lebih keji terhadap sanak keluarga mereka. Kalau dipikir sungguh mendirikan bulu roma orang. Maka seketika suasana ruangan menjadi sunyi, wajah semua orang berubah pucat.

Selang sejenak barulah Hong-ting berkata, "Balas-membalas tentu tiada akhirnya. Yim-sicu, kami takkan mengganggu Yim-siocia, cuma kalian bertiga diminta tinggal di sini selama sepuluh tahun saja."

"Tidak bisa, nafsu membunuhku sudah tergerak, sekali mulai ingin kubunuh keempat gundik cantik kesayangan Ih-koancu itu," kata Yim Ngo-heng. "Begitu pula anak perempuan Gak-siansing tidak boleh dibiarkan hidup di dunia ini."

Keruan Lenghou Tiong terperanjat di tempat sembunyinya, ia tidak tahu ucapan Yim Ngo-heng itu hanya untuk menakut-nakuti saja atau benar-benar akan mengadakan penyembelihan secara besar-besaran.

"Eh, Yim-siansing, bagaimana kalau kita mengadakan taruhan?" tiba-tiba Tiong-hi Tojin berkata.

"Tidak, dalam hal taruhan aku lagi sial, tidak punya angin. Tapi membunuh orang aku yakin akan berhasil," kata Ngo-heng.

"Membunuh jago-jago kelas tinggi mungkin juga gagal, tapi membunuh anak istri atau ayah ibu tokoh bersangkutan aku cukup yakin akan terlaksana."

"Membunuh orang-orang yang tidak tahu ilmu silat bukan perbuatan seorang gagah," kata Tiong-hi.

"Biarpun tidak gagah, sedikitnya akan membikin lawanku yang menyesal selama hidup dan aku sendirilah yang senang," kata Ngo-heng.

"Kau pun akan kehilangan anak perempuan, apanya yang menyenangkan?" ujar Tiong-hi Tojin. "Kehilangan anak perempuan berarti takkan punya menantu pula. Dan menantumu tentunya akan dipungut menantu oleh orang lain, untuk mana rasanya kau pun tidak mendapat pamor apa-apa."

"Ya, apa boleh buat," kata Yim Ngo-heng. "Terpaksa aku pun membunuh mereka seluruhnya. Habis siapa suruh bakal menantuku itu tidak setia kepada anak perempuanku?"

"Begini saja, kami takkan main kerubut dan kau pun jangan sembarangan membunuh," kata Tiong-hi. "Kita boleh bertanding secara adil. Kalian bertiga boleh bertanding tiga babak dengan tiga orang di antara kami. Dua-satu adalah pihak yang menang."

"Benar, usul Tiong-hi Totiang memang lain daripada yang lain," cepat Hong-ting menyetujui. "Kita boleh bertanding secara bersahabat, tidak perlu sampai binasa."

"Jika kami bertiga kalah, maka diharuskan tinggal sepuluh tahun lamanya di sini, bukan?" tanya Yim Ngo-heng.

"Benar," jawab Tiong-hi Tojin. "Bila kalian bertiga menangkan dua dari tiga babak, dengan sendirinya kami mengaku kalah dan kalian bebas buat pergi. Kematian kedelapan murid kami ini pun anggap saja sia-sia."

"Aku memang setengah kagum padamu, maka aku pun merasa kata-katamu ada setengahnya masuk di akal," kata Ngo-heng. "Siapa di antara kalian yang akan maju tiga orang? Bolehkah aku yang memilih?"

"Hong-ting Taysu adalah tuan rumah, sudah pasti dia akan turun kalangan," sela Co Leng-tan. "Kepandaianku sudah terlena belasan tahun, maka sekarang aku pun ingin coba-coba tenagaku. Mengenai babak ketiga, karena usul ini dikemukakan oleh Tiong-hi Totiang, kan aneh jika dia hanya berpeluk tangan menonton saja, mau tak mau dia harus perlihatkan, juga kelihaihan Thay-kek-kiam-hoatnya."

Di antara sepuluh orang di pihak mereka itu memang Co Leng-tan sendiri dan Hong-ting Taysu serta Tiong-hi Tojin merupakan tiga jago paling tinggi, sekaligus dia menonjolkan mereka bertiga boleh dikata pasti akan menang. Yang jelas Ing-ing yang kepandaianya masih terbatas itu pasti akan kalah menghadapi salah satu di antara mereka. Sedangkan Hong-ting, Tiong-hi, dan Co Leng-tan adalah tiga tokoh puncak tertinggi di pihak cing-pay, kepandaian mereka masing-masing rasanya tidak di bawah Yim Ngo-heng, dibandingkan Hiang Bun-thian mungkin lebih tinggi sedikit, jadi untuk menangkan dua dari tiga babak terang 80% sudah dipegang mereka. Bahkan tiga babak dimenangkan seluruhnya juga ada harapan. Yang dikhawatirkan pihak cing-pay hanyalah kalau Yim Ngo-heng sampai lolos, maka bukan mustahil segala tipu muslihat keji akan dipakai olehnya untuk mencelakai sanak keluarga mereka.

Ternyata Yim Ngo-heng tak bisa menerima usul Tiong-hi tadi, ia menggeleng dan berkata, "Pertandingan tiga babak kurasa tidak baik, marilah kita hanya bertanding satu babak saja. Kalian boleh pilih

seorang jago, pihak kami juga tampilkan satu orang, dengan demikian urusan menjadi sederhana.”

”Yim-heng, hari ini kalian bertiga sudah terpencil di tengah kami, jangankan kami bersepuluh ini sudah tiga kali lebih kuat daripada pihakmu, asalkan Hongtiang Taysu mengeluarkan perintah, melalui jago Siau-lim-si saja seketika akan muncul beberapa puluh orang, belum lagi jago-jago pilihan dari golongan lain.”

”Makanya kalian ingin menang dengan mengerubut bukan?” jengek Yim Ngo-heng.

”Memang,” sahut Co Leng-tan.

”Huh, tidak tahu malu,” Yim Ngo-heng mengolok-olok lagi.

”Membunuh orang tanpa alasan itulah perbuatan yang tidak tahu malu,” balas Co Leng-tan.

”Apakah membunuh orang harus pakai alasan? Coba jawab Co-tayciangbun, alasan apa yang kau pakai untuk membunuh orang-orang yang telah menjadi korban keganasanmu selama ini?”

”Kenapa Yim-heng melantur tak keruan, apakah kau sengaja mengulur waktu dan tidak berani bertempur?” jengek Co Leng-tan.

Mendadak Yim Ngo-heng bersuit panjang, suaranya menggetar dinding, api beberapa lilin besar yang menerangi ruangan itu sampai guram, setelah suara suitannya reda barulah cahaya lilin menyala kembali. Hati semua orang pun berdebar-debar terpengaruh oleh suaranya itu, air muka mereka sama berubah.

”Baiklah,” kata Yim Ngo-heng kemudian, ”marilah kita mulai bertanding, orang she Co.”

”Seorang laki-laki sejati sekali bicara harus pegang janji,” sahut Co Leng-tan. ”Jika dua di antara kalian bertiga kalah, maka kalian harus tinggal sepuluh tahun di Siau-sit-san sini.”

"Baik," sahut Yim Ngo-heng. "Marilah kita mulai, aku lawan kau, nanti Hiang-cosu melawan si cebol she Ih, anak perempuanku mencari lawan perempuan pula, bolehlah dia melayani Gak-hujin, Ling-lihiap."

"Tidak bisa," sahut Co Leng-tan. "Siapa-siapa di pihak kami yang harus maju adalah kami sendiri yang pilih, mana boleh kau main tunjuk sesukanya."

"Jago masing-masing harus dipilih pihak sendiri, pihak lain tidak boleh pilih?" tanya Yim Ngo-heng.

"Ya," jawab Leng-tan. "Pihak kami yang akan maju adalah kedua ketua Siau-lim dan Bu-tong ditambah lagi Cayhe."

"Dengan kedudukan dan namamu masakah dapat disejajarkan dengan ketua-ketua Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay?" kembali Yim Ngo-heng mengolok-olok.

Muka Co Leng-tan menjadi merah, kata-kata Yim Ngo-heng ini memang tepat mengenai boroknya. Terpaksa ia menjawab, "Sudah tentu Cayhe tidak berani disejajarkan dengan ketua-ketua Siau-lim dan Bu-tong, tapi untuk melayani kau rasanya masih sanggup."

"Hahaha! Bila aku minta belajar kenal dengan ilmu pukulan Siau-lim-pay kalian boleh tidak, Hong-ting Taysu?" kata Yim Ngo-heng terhadap Hong-ting.

"Omitohud! Sudah lama Lolap tidak latihan, terang bukan tandingan Yim-sicu," sahut Hong-ting. "Cuma Lolap berharap dapat menahan Yim-sicu di sini, terpaksa beberapa kerat tulangku yang sudah lapuk ini kusiapkan buat menerima pukulanmu."

Meski Co Leng-tan menantang Yim Ngo-heng, tapi sesungguhnya ia tidak yakin akan dapat menang, ia cukup kenal "Gip-sing-tay-hoat" musuh yang lihai, meski sekarang dia sudah meyakinkan ilmu yang khusus dipakai melawan ilmu musuh itu, kalau tidak terpaksa ia pun tidak berani sembarangan mencobanya. Sekarang Yim Ngo-heng mengalihkan tantangannya kepada Hong-ting Taysu, sikap ini terang sengaja memandang hina padanya, namun di dalam hati Co Leng-tan

berbalik senang. Pikirnya, "Memangnya aku khawatir jika kau terima tantanganku, lalu kau ajukan Hiang Bun-thian untuk menghadapi Tiong-hi Totiang, sedangkan anak perempuanmu kau suruh menempur Hong-ting Taysu. Dalam keadaan demikian bila Tiong-hi Totiang mengalami apa-apa, lalu aku tak bisa menangkan kau pula, tentu urusan bisa menjadi runyam."

Hendaklah maklum bahwa tokoh-tokoh puncak seperti Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Tojin hanya diketahui sangat hebat kepandaian masing-masing, tapi selama ini kebanyakan orang belum pernah menyaksikan sendiri sampai di mana lihainya mereka. Sebaliknya dahulu Hiang Bun-thian sudah pernah melabrak orang cing-pay serta anak buah Mo-kau, banyak jago-jago Ko-san-pay, Kun-lun-pay, dan lain-lain menjadi korban keanasannya waktu itu, yang berhasil lari kembali sama melaporkan peristiwa itu kepada perguruan masing-masing dengan gambaran yang menakutkan, maka Co Leng-tan rada kenal kelihaian Hiang Bun-thian.

Bilamana Yim Ngo-heng menggunakan tipu "prajurit diadu dengan jenderal", dia sengaja suruh putrinya melawan Hong-ting Taysu dan menyerah kalah, kemudian kalau Tiong-hi Tojin yang sudah tua itu juga dikalahkan Hiang Bun-thian yang lebih muda dan tangkas, maka pertarungan antara Co Leng-tan sendiri melawan Yim Ngo-heng menjadi sukar dipastikan. Sebab itulah Co Leng-tan merasa kebetulan ketika Hong-ting Taysu ditantang oleh Yim Ngo-heng, tanpa bicara lagi ia lantas melangkah ke pinggir.

"Silakan Hongtiang," kata Yim Ngo-heng kemudian sambil soja sebagai tanda pembukaan.

"Yim-sicu silakan buka serangan lebih dulu," sahut Hong-ting sambil rangkap tangan membalas hormat.

"Yang Cayhe mainkan adalah kepandaian ajaran murni Tiau-yang-sin-kau, sebaliknya yang akan Taysu mainkan adalah ilmu silat murni Siau-lim-pay. Babak pertandingan kita ini menjadi murni melawan murni," kata Yim Ngo-heng.

"Huh, ajaran murni apa? Tidak tahu malu!" mendadak Ih Jong-hay

mengejek.

"Hongtiang Taysu, harap kau tunggu dulu, akan kubunuh dulu si cebol itu, kita bertempur sebentar lagi," kata Yim Ngo-heng kepada Hong-ting.

"Jangan! Terimalah pukulanku ini, Yim-sicu!" cepat Hong-ting berseru sambil melancarkan serangan pertama. Ia tahu watak Yim Ngo-heng yang berani berkata dan berani berbuat, bukan mustahil secepat kilat. Ih Jong-hay akan terus dibunuh olehnya. Maka segera ia mendahului membuka serangan.

Pukulan Hong-ting tampaknya sangat enteng dan biasa, tapi sampai di tengah jalan mendadak pukulannya bergerak-gerak, satu tapak tangan berubah menjadi dua bayangan tangan, dua berubah menjadi empat dan berubah lagi menjadi delapan.

"Jian-jiu-ji-lay-ciang!" teriak Yim Ngo-heng mengenali ilmu pukulan "Buddha Seribu Tangan" itu. Ia tahu bila terlambat sekejap saja delapan tangan musuh akan terus berubah menjadi 16 tangan, lalu 32 tangan dan 64 tangan, dan begitu seterusnya. Maka cepat ia pun balas memukul ke bahu kanan Hong-ting.

Segera Hong-ting menarik kembali pukulannya, tangan lain bergantian menyerang dengan cara yang sama, bergoyang-goyang, satu berubah dua, dua berubah empat, dan seterusnya. Tapi Yim Ngo-heng lantas melompat ke atas, berturut-turut ia pun balas pukul dua kali.

Dari atas Lenghou Tiong mengikuti pertarungan itu, dilihatnya pukulan Hong-ting sukar diduga perubahannya setiap kali, belum lanjut pukulannya segera berubah beberapa kali. Sungguh ilmu pukulan mahaaneh yang belum pernah dilihatnya.

Sebaliknya ilmu pukulan Yim Ngo-heng sangat sederhana, tangannya hanya menjulur dan ditarik kembali secara biasa, tampaknya rada kaku. Tapi biarpun Hong-ting Taysu melancarkan pukulan-pukulan yang sukar dijajaki itu, namun setiap kali Yim Ngo-heng menyambut serangannya itu, tentu Hong-ting cepat ganti serangan lain. Tampaknya kedua orang sama kuat dan sama lihainya.

Dalam hal ilmu pukulan dan sebagainya Lenghou Tiong tidak begitu mahir, maka ia menjadi bingung menyaksikan ilmu pukulan kedua tokoh puncak dari dunia persilatan sekarang ini. Yang dia perhatikan hanyalah kalah menang kedua orang itu, maka ia terus mengikutinya dengan asyiknya.

Selang sebentar, tertampak Yim Ngo-heng menyodokkan kedua tangannya ke depan secara mendadak. Kontan Hong-ting Taysu terdesak mundur dua-tiga tindak berturut-turut. Lenghou Tiong terkesiap, hatinya menjerit, "Wah, celaka, tampaknya Hong-ting Taysu bisa kalah."

Tapi segera kelihatan padri tua itu memukulkan kedua tangannya ke kanan dan ke kiri, ke atas dan ke bawah, menyusul Yim Ngo-heng berbalik mundur selangkah dan mundur lagi.

Dalam hati Lenghou Tiong merasa bersyukur dan menghela napas lega. Tiba-tiba ia berpikir, "Aneh, kenapa aku menjadi khawatir ketika melihat Hong-ting Taysu mau kalah, sebaliknya merasa senang setelah dia bisa merebut kembali posisinya. Ya, betapa pun Hong-ting Taysu adalah padri saleh, sedangkan Yim-kaucu adalah gembong Mokau, hati nuraniku tetap bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk."

Tapi lantas terpikir lagi, "Namun bila Yim-kaucu kalah, Ing-ing tentu akan terkurung lagi selama sepuluh tahun di Siau-sit-san sini, hal ini pun bukan keinginanku."

Seketika ia menjadi bingung. Hanya dalam hati kecilnya terasa serbasusah. Karena tidak paham intisari ilmu pukulan Hong-ting Taysu dan Yim Ngo-heng yang luar biasa itu, perlahan-lahan ia alihkan pandangannya ke arah lain. Dilihatnya Ing-ing berdiri bersandar di sebuah tiang, tampaknya lemah gemulai, alisnya yang lentik rada terkerut seperti sedang sedih mengenai sesuatu urusan.

Serentak rasa kasihan Lenghou Tiong berkobar, ia pikir gadis selemah itu mana boleh terkurung lagi sepuluh tahun di sini, dia mana sanggup menerima penderitaan demikian? Padahal dia pernah berusaha

menolong aku tanpa menghiraukan jiwanya sendiri.

Watak Lenghou Tiong memang penuh perasaan, teringat akan pengorbanan si nona untuk dirinya itu, jangankan Ing-ing hanya putri seorang kau dari Mo-kau, sekalipun dia adalah perempuan jahat yang terkutuk juga dirinya tak bisa mengingkari budi kebajikannya.

Dalam pada itu pandangan belasan orang di tengah ruangan itu sama terpusatkan ke tengah kalangan pertempuran yang hebat itu. Co Leng-tan merasa bersyukur Yim Ngo-heng telah memilih lawan Hong-ting Taysu, kalau babak pertama dirinya yang dipilih rasanya sukar menghadapi ilmu pukulan aneh gembong Mo-kau itu.

Sebaliknya Hiang Bun-thian juga sedang berpikir, "Ilmu silat Siau-lim-pay yang tersohor selama beratus-ratus tahun ternyata memang bukan omong kosong belaka. Bila aku harus menghadapi jago Siau-lim-pay, terpaksa aku harus mengadu tenaga dalam dengan dia, untuk bertanding ilmu pukulan terang aku tak bisa menang."

Di sebelah lain diam-diam Gak Put-kun, Thian-bun Tojin, dan lain-lain juga sama menilai ilmu pukulan kedua jago yang sedang bertempur itu dengan mengukur kepandaian sendiri-sendiri.

Sesudah sekian lamanya pertempuran sengit itu berlangsung, lambat laun Yim Ngo-heng merasa ilmu pukulan Hong-ting Taysu mulai kendur, diam-diam ia bergirang, pikirnya.

Segera ia pergencar serangannya, setelah beberapa kali memukul lagi, mendadak waktu menarik tangan kanan dirasakan nadi pergelangan rada kaku, tenaga dalam rada macet jalannya, sungguh kejutnya bukan buatan. Ia tahu itulah gangguan pada tenaga dalamnya sendiri yang disebabkan oleh lwekang lawan. Sungguh tak terduga olehnya bahwa Ih-kin-keng hwesio tua itu ternyata begini lihai, meski tenaga pukulan masing-masing tidak pernah beradu secara keras lawan keras, tapi tenaga dalam sendiri sudah terkekang olehnya.

Yim Ngo-heng sadar bilamana pertarungan diteruskan, bilamana tenaga dalam lawan mulai dikerahkan dengan hebat tentu dirinya akan kewalahan. Saat itu pukulan kiri Hong-ting sudah tiba, tanpa pikir Yim

Ngo-heng menggertak sambil memapak dengan sebelah tangan pula, "plak", kedua tangan beradu, kedua orang sama-sama mundur setindak.

Terasa tenaga dalam hwesio tua itu sangat lunak, tapi luar biasa kuatnya. Meski Yim Ngo-heng sudah mengeluarkan "Gip-sing-tay-hoat" toh sedikit pun tak bisa menyedot tenaga lawan, keruan ia tambah kaget.

"Siancay, Siancay!" Hong-ting menyebut Buddha, menyusul tangan kanan menghantam lagi. Kembali Yim Ngo-heng memapak pukulan lawan.

Kedua tangan beradu lagi dan tubuh masing-masing sama tergeliat. Yim Ngo-heng merasa darah seluruh badan seakan-akan tersirap. Cepat ia melangkah mundur dua tindak, mendadak ia putar tubuh sambil mencengkeram dengan tangan kanan, tahu-tahu dada Ih Jong-hay kena terpegang, tangan kiri terus menabok ke batok kepala ketua Jing-sia-pay itu.

Serangan kilat yang amat aneh dan cepat luar biasa ini benar-benar di luar dugaan siapa pun juga. Sudah jelas Yim Ngo-heng kewalahan menghadapi pukulan-pukulan Hong-ting Taysu tadi, siapa duga mendadak ia ganti sasaran dan menyerang Ih Jong-hay.

Jelek-jelek Ih Jong-hay sebenarnya juga seorang tokoh silat, kalau terang-terangan berhadapan dengan Yim Ngo-heng, sekalipun dia pasti kalah, tapi tidak mungkin hanya satu gebrak saja lantas keok, apalagi tertangkap mentah-mentah.

Begitulah di tengah jerit kaget orang banyak, mendadak Hong-ting Taysu melompat tiba pula, sebagai burung terbang saja ia menubruk sambil memukul belakang kepala Yim Ngo-heng dengan kekuatan dua tangan. Ini adalah tipu "serang sini buat tolong sana" yang terkenal dalam ilmu silat, serangan lihai yang memaksa lawan harus menyelamatkan diri lebih dulu dan melepaskan tawannya.

Melihat serangan Hong-ting Taysu yang dilancarkan secara kilat itu, semua orang tergerak hatinya dan amat kagum pada tindakannya

yang cepat itu. Mereka tidak sempat bersorak memuji, tapi mereka tahu jiwa Ih Jong-hay dapatlah diselamatkan.

Dan memang betul juga Yim Ngo-heng terpaksa harus urungkan tabokannya ke atas kepala Ih Jong-hay tadi, tapi tidak digunakan menangkis serangan Hong-ting, sebaliknya ia mencengkeram "tan-tiong-hiat" di dada Hong-ting, menyusul tangan kanan ikut bekerja pula, dengan tepat ulu hati hwesio tua itu kena tertutuk.

Tanpa ampun lagi tubuh Hong-ting Taysu menjadi lemas dan roboh terkulai. Keruan semua orang terperanjat, beramai-ramai mereka lantas menerjang maju.

Segera Co Leng-tan mendahului menghantam ke punggung Yim Ngo-heng. Tapi Yim Ngo-heng sempat menangkis. Bentaknya, "Bagus, anggaplah ini babak kedua."

Co Leng-tan melancarkan serangan kilat, kadang-kadang menjotos, lain saat pakai telapak tangan, tiba-tiba menutuk dengan jari, mendadak mencengkeram pula, dalam sekejap saja ia sudah menggunakan belasan macam gelak tipu yang lihai.

Karena serangan kilat lawan ini, seketika Yim Ngo-heng hanya bisa bertahan saja dan tak mampu balas menyerang. Kiranya beberapa jurus serangannya yang terakhir sehingga dapat mengakali Hong-ting Taysu dan merobohkan padri itu, namun untuk mana terpaksa ia harus mengerahkan segenap tenaganya, kalau tidak masakah ketua Siau-lim-pay yang memiliki lwekang setinggi itu begitu gampang lantas kena dicengkeram "tan-tiong-hiat" di dada dan tertutuk roboh? Serangan-serangan ini boleh dikata merupakan taruhan terakhir bagi Yim Ngo-heng.

Betapa tajam pandangan Co Leng-tan, apa yang dilakukan Yim Ngo-heng itu ternyata tidak terluput dari penglihatannya, ia pikir inilah kesempatan yang susah dicari, maka tanpa pedulikan nanti akan dituduh sebagai pengecut yang menyerang orang secara bergiliran, cepat ia menerjang Yim Ngo-heng.

Hendaklah maklum bahwa kemenangan Yim Ngo-heng atas Hong-ting

Taysu itu semata-mata juga karena akal licik saja. Ia sudah tahu benar bahwa lawannya berhati welas asih, maka ia memperhitungkan jika dirinya mendadak hendak membinasakan Ih Jong-hay, pertama orang-orang lain tidak keburu menolong ketua Jing-sia-pay itu karena jarak mereka agak jauh, kedua, mereka itu sama tidak menyukai pribadi Ih Jong-hay, tentu mereka tak mau ambil risiko buat menolong orang yang tidak disukai. Dalam keadaan demikian ia yakin hanya Hong-ting Taysu-lah yang akan menolong Ih Jong-hay.

Yim Ngo-heng juga sudah memperhitungkan cara ketua Siau-lim-pay itu menolong Ih Jong-hay tentulah akan menyerang dia, tapi dia justru tidak menangkis serangan Hong-ting itu, tapi berbalik mencengkeram dan menutuk hiat-to penting hwesio tua itu.

Bab 97. Pertarungan Tiga Babak

Cara Yim Ngo-heng ini sesungguhnya teramat berbahaya. Sebab kedua tangan Hong-ting yang menghantam belakang kepalanya itu tidak perlu kena dengan tepat, cukup angin pukulannya saja sudah bisa membikin otaknya menjadi kopyor. Namun di waktu Yim Ngo-heng menangkap Ih Jong-hay secara mendadak memang sudah mempertaruhkan jiwanya sendiri sebagai taruhan terakhir, yang dia pertaruhkan adalah hati welas asih padri saleh itu, jika pukulannya yang bisa bikin kepalanya pecah itu ternyata tidak ditangkis tentu dia akan menarik kembali tenaga pukulannya secara mendadak. Sebaliknya di kala itu tubuh Hong-ting tentu masih terapung di udara, pada saat menarik kembali tenaga pukulannya sebisa mungkin tentu bagian dada dan perut tak terjaga, maka sekali cengkeram dan sekali tusuk Yim Ngo-heng benar-benar berhasil merobohkan Hong-ting Taysu.

Namun demikian betapa dahsyatnya tenaga pukulan Hong-ting yang mendadak ditarik kembali itu toh masih kena menyambar batok kepala Yim Ngo-heng, seketika Yim Ngo-heng merasa kepalanya sakit seakan-akan pecah, napas terasa sesak dan mata berkunang-kunang pula....

Bahwa Yim Ngo-heng menang dengan cara licik telah dapat dilihat dengan jelas oleh orang-orang yang menyaksikan di luar gelanggang.

Cepat Tiong-hi Tojin membangunkan Hong-ting Taysu dan membuka hiat-to yang tertutup, katanya dengan gegetun, "Pikiran Hongtiang Suheng yang baik malah kena diakali oleh lawan secara licik."

"Omitohud!" ujar Hong-ting. "Pikiran Yim-sicu memang cerdas, adu akal dan tidak adu tenaga, sungguh Lolap sangat kagum dan mengaku kalah."

"Yim-kaucu memakai akal licik, kemenangannya tidak gemilang, caranya bukan perbuatan seorang laki-laki sejati," seru Gak Put-kun.

"Memangnya orang Tiau-yang-sin-kau kami ada laki-laki sejati?" sahut Hiang Bun-thian dengan tertawa. "Jika Yim-kaucu adalah laki-laki sejati tentunya sedari dulu sudah berkomplot dengan kau, buat apa pakai bertanding lagi sekarang?"

Gak Put-kun menjadi bungkam oleh debatan Hiang Bun-thian.

Dalam pada itu Yim Ngo-heng sedang melancarkan pukulannya dengan perlahan sambil bersandar pada tiang kayu di belakangnya, ia dapat menangkis setiap serangan Co Leng-tan.

Sebagai kepala perserikatan Ngo-gak-kiam-pay, biasanya Co Leng-tan sangat angkuh. Di waktu biasa tentu dia tidak mau menempur Yim Ngo-heng di kala lawannya itu baru saja bertempur melawan tokoh nomor satu dari Siau-lim-pay, sebab cara demikian tentu akan dianggap licik dan pengecut serta diejek orang. Tapi tadi caranya Yim Ngo-heng merobohkan Hong-ting Taysu juga memakai cara licik dan membikin marah tokoh-tokoh yang menyaksikan. Sekarang Co Leng-tan mendadak maju melabrak Yim Ngo-heng, hal ini malahan menimbulkan pujian orang karena setia kawannya.

Begitulah ketika Hiang Bun-thian melihat gerak-gerik Yim Ngo-heng rada lamban dan sukar mengganti napas di bawah berondongan serangan Co Leng-tan, cepat ia mendekati sang kaucu, katanya, "Co-tayciangbun, kau tahu malu tidak, masakan melawan orang yang habis bertempur? Biarlah aku saja yang melayani kau!"

"Sesudah kurobohkan orang she Yim baru kutempur kau, masakan

aku takut padamu bertempur secara bergiliran?" sahut Co Leng-tan. Berbareng sebelah tangannya menghantam pula ke arah Yim Ngo-heng.

Sambil menangkis, hati Yim Ngo-heng menjadi panas juga oleh kata-kata Co Leng-tan itu. Katanya dengan nada dingin, "Hm, hanya sedikit kepandaianmu ini saja bisa merobohkan Yim Ngo-heng? Kau minggir saja, Hiang-hiante!"

Hiang Bun-thian kenal watak sang kauco yang tinggi hati dan suka menang, ia tidak berani membangkang, terpaksa berkata, "Baiklah, biarlah aku menyingkir sementara. Tapi orang she Co ini terlalu pengecut dan tidak kenal malu, akan kutendang sekali pantatnya!"

Berbareng ia angkat sebelah kakinya buat menendang bokong Co Leng-tan.

"Apa kau akan main kerubut?" teriak Co Leng-tan dengan gusar sambil mengelak ke samping.

Tak terduga gerak kaki Hiang Bun-thian itu ternyata cuma pura-pura saja. Melihat Co Leng-tan tertipu, Hiang Bun-thian terbahak-bahak geli dan menjawab, "Hm, hanya anak haram yang sudi main kerubut!"

Lalu ia melompat mundur dan berdiri di sebelah Ing-ing.

Lantaran diledek oleh Hiang Bun-thian, serangan Co Leng-tan menjadi terhalang satu jurus. Kesempatan ini segera digunakan oleh Yim Ngo-heng untuk menarik napas panjang-panjang, seketika semangatnya terbangkit kembali. Kontan ia lantas balas menghantam tiga kali berturut-turut.

Sekuatnya Co Leng-tan mematahkan serangan Yim Ngo-heng itu, diam-diam ia terkesiap atas tenaga seteru lama yang jauh lebih hebat daripada dulu ini.

Pertarungan Co Leng-tan dan Yim Ngo-heng ini adalah ulangan dari pertandingan di masa dahulu. Yang satu adalah tokoh terkemuka dari golongan cing-pay, yang lain adalah gembong Mo-kau yang tiada

bandingannya. Pertarungan di hadapan tokoh-tokoh tertinggi dunia persilatan sekarang ini benar-benar pertarungan yang menentukan. Karena itu mereka sangat mementingkan soal kemenangan, sama sekali berbeda daripada pertandingan Yim Ngo-heng melawan Hong-ting Taysu tadi yang dilangsungkan dengan ramah tamah. Sekarang keduanya sama-sama melancarkan serangan maut tanpa kenal ampun.

Makin lama semakin cepat pertarungan kedua orang itu, Lenghou Tiong sampai sukar membedakan siapa di antara mereka. Ia coba melirik ke arah Ing-ing, muka si nona yang putih bersih itu tiada menunjukkan sesuatu perasaan cemas atau khawatir, seakan-akan dia sangat yakin atas kemenangan sang ayah.

Rada lega hati Lenghou Tiong melihat sikap tenang Ing-ing itu. Ia coba memandang Hiang Bun-thian, tampak air mukanya sebentar lagi kelihatan dongkol dan kesal, seakan-akan jauh lebih gawat daripada dia sendiri yang bertempur.

"Pengalaman dan pengetahuan Hiang-toako dengan sendirinya jauh lebih luas daripada Ing-ing, melihat ketegangannya ini, mungkin sekali pertarungan Yim-siansing ini sukar mendapat kemenangan," demikian pikir Lenghou Tiong.

Waktu pandangannya beralih lagi ke sebelah sana, tertampak sang guru berdiri sejajar dengan ibu-gurunya, di sebelahnyanya adalah Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Tojin.

Di belakang mereka berdiri ketua Thay-san-pay Thian-bun Tojin dan ketua Heng-san-pay Bok-taysiansing. Sejak datang tadi sama sekali Bok-taysiansing tidak membuka suara sehingga Lenghou Tiong tidak tahu bahwa tokoh utama Heng-san-pay itu pun berada di Siau-lim-si.

Di sebelah lain tampak ketua Jing-sia-pay Ih Jong-hay berdiri sendirian di pojokan dengan memegang gagang pedang dan tampak merasa gusar sekali.

Orang yang berdiri di sebelah lain lagi adalah seorang pengemis tua, tentunya ketua Kay-pang yang bernama Kay Hong. Di sebelahnya ada

pula seorang dengan perawakan yang gagah, tentunya dia adalah ketua Kun-lun-pay Cin-san-cu. Ketua Kun-lun-pay ini berjuluk "Kian-kun-it-kiam" atau Si Pedang Tunggal, tapi di punggungnya memanggul dua batang pedang.

Diam-diam Lenghou Tiong juga merasa tidak sopan dengan sembunyi di situ mendengarkan pembicaraan tokoh-tokoh terhormat itu. Kalau sampai ketahuan sungguh dirinya akan malu besar. Maka dia mengharap secepatnya Yim Ngo-heng akan menang satu babak lagi, dengan demikian dapatlah mereka bertiga pergi dengan bebas. Dan nanti kalau Hong-ting Taysu dan lain-lain sudah mengundurkan diri dari ruangan belakang itu segera dia akan lekas menyusul dan menemui Ing-ing.

Terpikir akan bicara berhadapan dengan Ing-ing, seketika adanya terasa hangat. Pikirnya, "Apakah benar-benar seterusnya aku akan menjadi suami istri dengan Ing-ing? Bahwa dia sangat setia dan cinta padaku sudah tidak perlu disangsikan lagi. Akan tetapi aku... aku...."

Lapat-lapat ia merasa selama ini bilamana dia teringat kepada Ing-ing, maka yang terpikir adalah ingin membalas kebbaikannya, akan membantunya lolos dari kurungan Siau-lim-pay, akan menyiarkan di dunia Kangouw bahwa dirinya yang jatuh hati kepada si nona dan bukan sebaliknya agar orang-orang Kangouw tidak mencemoohkan Ing-ing dan membuatnya malu. Anehnya setiap bayangan Ing-ing yang cantik itu timbul dalam benaknya, hatinya tidak merasakan kebahagiaan dan kemesraan, hal ini sama sekali berbeda bilamana dia terkenang kepada siausumoaynya, yaitu Gak Leng-sian, yang sangat dicintainya itu. Terhadap Ing-ing pada lubuk hatinya yang dalam seakan-akan ada rasa rada-rada takut.

Ketika dia bertemu dengan Ing-ing semula, senantiasa dia menyangkannya sebagai seorang nenek tua. Maka yang timbul dalam hatinya adalah rasa hormat. Kemudian dilihatnya cara si nona yang gapah tangan, membunuh orang dengan gampang, memerintah orang secara tegas, maka dari rasa hormatnya telah meresap pula tiga bagian rasa muak dan tiga bagian pula rasa takut. Rasa muak itu perlahan-lahan menjadi tawar sesudah mengetahui si nona jatuh hati padanya.

Kemudian diketahui si nona mengorbankan diri dan terkurung di Siau-lim-si, maka timbul rasa terima kasih Lenghou Tiong yang tak terhingga. Namun rasa terima kasih yang dalam itu tidak menimbulkan pikiran ingin berhubungan lebih akrab, yang diharapkan hanya membalas budi kebaikan si nona saja. Maka ketika mendengar Yim Ngo-heng mengatakan dia adalah calon menantunya, entah mengapa perasaannya menjadi serbasusah, sedikit pun tidak membuatnya merasa senang. Padahal bicara soal kecantikan sungguh Ing-ing jauh melebihi Gak Leng-sian, tapi semakin melihat kecantikan Ing-ing itu, semakin dirasakan jarak yang jauh di antara mereka berdua.

Hanya sekejap saja Lenghou Tiong memandang Ing-ing dan tidak berani memandangnya lagi, dilihatnya kedua tangan Hiang Bun-thian mengepal, kedua matanya melotot besar. Ketika Lenghou Tiong memandang ke sana lagi, ternyata Co Leng-tan sudah terpojok, sebaliknya Yim Ngo-heng masih terus melancarkan pukulan demi pukulan dengan dahsyat.

Tampaknya Co Leng-tan sudah kewalahan, tangkisannya lemah, serangannya selalu gagal, jelas lebih banyak bertahan daripada menyerang.

Sekonyong-konyong terdengar Yim Ngo-heng membentak, kedua tangannya menyodok sekaligus ke dada lawan. Lekas-lekas Co Leng-tan menyambut, empat tangan beradu, "blang", Co Leng-tan terdesak mundur dengan punggung menumbuk tembok sehingga debu pasir jatuh bertebaran dari atap.

Lenghou Tiong merasa badannya ikut terguncang, pigura besar yang dibuat sembunyi olehnya seakan-akan rontok ke bawah. Ia terkejut dan berpikir, "Sekali ini Co-supek tentu celaka. Mereka mengadu tenaga dalam, Yim-siansing menggunakan 'Gip-sing-tay-hoat' untuk menyedot tenaga Co-supek, lama-kelamaan tentu beliau akan kalah."

Tapi lantas dilihatnya Co Leng-tan menarik kembali tangan kanan, hanya dengan sebelah tangan saja ia menahan kekuatan musuh, menyusul menggunakan dua jari tangan kanan menusuk ke arah Yim

Ngo-heng.

Mendadak Yim Ngo-heng menjerit aneh dan lekas-lekas menghindar dengan melompat mundur. Segera Co Leng-tan menutuk lagi dengan jari tangan lain, berturut-turut ia menutuk tiga kali dan Yim Ngo-heng pun terdesak mundur tiga langkah.

Menyaksikan tiga kali serangan Co Leng-tan itu, Lenghou Tiong merasa heran, "Beberapa jurus serangan Co-supek ini sungguh aneh, entah ilmu pukulan apa?"

Tiba-tiba terdengar Hiang Bun-thian berseru lantang, "Bagus! Kiranya Pi-sia-kiam-boh telah jatuh di tangan Ko-san-pay."

Lenghou Tiong semakin heran, "Aneh, apakah yang digunakan Co-supek adalah Pi-sia-kiam-hoat? Padahal dia toh tidak pakai pedang?"

Setelah ditunjukkan oleh Hiang Bun-thian, segera Lenghou Tiong dapat mengikuti gerak serangan Co Leng-tan itu memang benar adalah jurus-jurus serangan ilmu pedang. Hanya saja caranya sama sekali berbeda daripada ilmu pedang umumnya, sebab tangan orang dapat bergerak sesukanya, bisa lempeng, bisa melengkung, karena itu serangannya mirip tusukan pedang, tapi mendadak bisa berubah menjadi pukulan dan sukar diraba.

Sebagai seorang ahli silat, begitu serangan lawan dilontarkan, segera Yim Ngo-heng sudah melihat letak keanehan ilmu silat lawan itu. Cuma dalam keadaan terdesak seketika sukar baginya untuk menemukan cara mematahkannya. Bilamana lawan terdiri dari dua orang yang memakai pedang dan yang seorang menyerang dengan tangan kosong akan lebih gampang dilayani, tapi sekarang tangan Co Leng-tan dimanfaatkan secara dwiguna, dipakai menusuk sebagai pedang, digunakan memukul dan menghantam sebagai tangan biasa menurut keinginannya.

Gabungan ilmu silat antara pedang dan pukulan seperti Co Leng-tan sekarang ini, sekalipun Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Totiang yang merupakan tokoh top persilatan juga merasa terheran-heran karena selamanya tidak pernah menyaksikan hal demikian. Mereka terkesiap,

padahal Yim Ngo-heng terkenal dengan Gip-sing-tay-hoat yang mampu menyedot tenaga lawan, kenapa ketika empat tangan beradu tadi tampaknya Co Leng-tan tidak berkurang suatu apa pun. Apa mungkin lwekang pihak Ko-san-pay sudah kebal dan tidak takut kepada Gip-sing-tay-hoat? Demikian mereka tidak habis heran.

Jika para penonton terkesiap heran, sesungguhnya yang paling heran dan terkejut ialah Yim Ngo-heng. Teringat olehnya ketika bertarung dengan Co Leng-tan pada belasan tahun yang lalu, sebelum dirinya sempat menggunakan Gip-sing-tay-hoat pihak lawan sudah terdesak di bawah angin. Waktu itu ia sungkan menggunakan Gip-sing-tay-hoat sebab tanpa memakai ilmu itu pun musuh sudah kewalahan, pula pemakaian ilmu itu berarti sangat merugikan tenaga dalam sendiri yang terbuang, maka sedapat mungkin ia menghindari pemakaian Gip-sing-tay-hoat. Tapi ketika ratusan jurus kemudian dan tampaknya Co Leng-tan segera bisa dirobuhkan, mendadak jantung sendiri terasa sakit dan tenaga sukar dikerahkan. Ia terkejut, ia tahu hal itu adalah akibat latihan Gip-sing-tay-hoat yang belum sempurna. Jika di waktu biasa tentu dia bisa lekas duduk semadi dan perlahan-lahan memunahkan rasa sakit itu. Tapi saat mana sedang menghadapi lawan tangguh, dari mana dia ada kesempatan merawat jantung yang sakit?

Selagi merasa cemas, tiba-tiba dilihatnya di belakang Co Leng-tan muncul dua orang, yang satu adalah sute Co Leng-tan sendiri, seorang lagi ialah ketua Thay-san-pay Thian-bun Tojin. Dengan cerdik Yim Ngo-heng lantas melompat keluar kalangan dan berseru dengan tertawa, "Haha, katanya kita satu lawan satu, tapi secara licik kau menyembunyikan pembantu. Hm, seorang laki-laki tidak sudi diakali, biarlah kita bertemu lagi lain kali, sekarang kakekmu tidak mau meladeni kau."

Sebaliknya Co Leng-tan juga sadar akan kepastian kekalahannya, sekarang pihak lawan mendadak mau menyudahi pertandingan, tentu saja hal ini sangat kebetulan. Maka ia pun tidak berani mengejek dengan kata-kata yang bisa menimbulkan marah lawan dan memancing pertarungan lebih jauh, ia hanya menjawab, "Salahmu sendiri, kenapa kau pun tidak membawa beberapa orang begundalmu?"

Yim Ngo-heng mendengus, lalu putar tubuh dan tinggal pergi. Begitulah pertarungan di masa dahulu itu telah diakhiri tanpa ada yang kalah atau menang, tapi dalam batin masing-masing sudah cukup menginsafi kelemahan ilmu silatnya sendiri-sendiri. Sejak itulah mereka sama-sama meyakinkan ilmu masing-masing dengan lebih tekun.

Lebih-lebih Yim Ngo-heng yang mengetahui penyakit Gip-sing-tay-hoat yang dilatihnya itu, dengan Gip-sing-tay-hoat dia dapat menyedot tenaga lawan, tapi tenaga lawan yang disedot itu berbeda-beda golongan dan tidak sama pula kekuatannya. Campuran macam-macam tenaga itu kalau tidak segera dipunahkan pada saat yang tepat, akibatnya tentu akan timbul pada saat-saat yang tak terduga dan akan melawan tenaga dalam yang dimilikinya sendiri. Dengan lwekang Yim Ngo-heng yang tinggi dengan gampang ia dapat mengatasi pengacauan tenaga dalam dari orang lain itu. Tapi adalah sangat berbahaya bila tenaga liar itu mendadak mengacau pada saat dia sedang menghadapi lawan tangguh sebagaimana waktu dia bertempur melawan Co Leng-tan itu.

Sebabnya dia terjebak oleh Tonghong Put-pay dahulu, pokok utamanya juga lantaran dia terlalu asyik berlatih untuk menemukan sesuatu cara mengatasi pengacauan lwekang liar yang sering bergolak di dalam tubuhnya itu, pada saat memusatkan pikiran itulah, seorang tokoh mahacerdik sebagai dia sampai lengah terhadap perangkap yang diatur oleh Tonghong Put-pay. Akibatnya dia harus mendekam selama sepuluh tahun di dasar Se-ouw. Tapi di situ pula dia berhasil menemukan cara memunahkan lwekang liar yang bergolak di dalam tubuh itu sehingga Gip-sing-tay-hoat takkan menimbulkan penyakit "senjata makan tuan" lagi.

Sekarang dia ketemu lagi dengan Co Leng-tan, pihak lawan menggunakan tangan sebagai pedang dan melancarkan ilmu silat aneh, ketika dengar teriakan Hiang Bun-thian, ternyata gerak ilmu pedang yang dimainkan Co Leng-tan adalah Pi-sia-kiam-hoat yang sudah lama lenyap dari dunia persilatan, maka sadarlah Yim Ngo-heng sukar mematahkan ilmu silat lawan itu. Segera ia mengeluarkan Gip-sing-tay-hoat dan mengadu pukulan dengan lawan, tak terduga begitu ia bekerja untuk menyedot tenaga lawan ternyata pihak lawan tidak

punya kekuatan apa-apa, sedikit pun tak bertenaga. Keruan kejutnya tak terkatakan, hal ini benar-benar tak pernah dijumpainya, bahkan tak pernah terpikir olehnya.

Setelah beberapa kali menggunakan Gip-sing-tay-hoat dan tetap tak bisa menyedot tenaga lawan, ia tidak berani menggunakan ilmu itu lagi, segera ia gunakan pukulan silat untuk menghujani pukulan-pukulan dahsyat kepada lawan. Terpaksa Co Leng-tan ganti siasat dengan bertahan saja.

Setelah berlangsung beberapa puluh jurus lagi, ketika Yim Ngo-heng melancarkan suatu pukulan tapak tangan, cepat Co Leng-tan menangkis dengan tangan kiri, sedang tangan kanan bergaya sebagai pedang terus menusuk ke iga kiri lawan.

Melihat gerak tusukan lawan sangat ganas, Yim Ngo-heng menimbang-nimbang dalam hati, apa mungkin seranganmu ini tidak bertenaga pula? Maka ia hanya sedikit miringkan tubuh, seperti menghindar, tapi sebenarnya sengaja memberi peluang agar tusukan lawan itu kena sasarannya.

Dengan demikian Yim Ngo-heng sengaja berikan peluang di bagian dadanya, tapi Gip-sing-tay-hoat sudah dikerahkan pada bagian itu dengan perhitungan, "Bila tusukan jarimu ini tak bertenaga, kan percuma saja seranganmu ini, sebaliknya kalau mengerahkan tenaga, maka sekaligus tenagamu pasti akan kusedot habis."

Pertarungan di antara dua tokoh silat hanya ditentukan dalam gerak sekilas saja, sedikit dadanya memberi peluang, "cret", kontan tusukan tapak tangan Co Leng-tan sudah mencapai sasarannya, dua jarinya telah tepat menikam pada thian-ti-hiat di bagian dada Yim Ngo-heng itu.

Para penonton sama berseru kaget. Terlihat jari Co Leng-tan rada merandek di atas dada Yim Ngo-heng yang tertutuk itu. Tanpa ayal Yim Ngo-heng telah mengerahkan Gip-sing-tay-hoat. Benar juga tenaga dalam Co Leng-tan lantas bocor, hanya sejenak saja tenaga dalam itu sudah membanjir bagai tanggul yang bobol terus tersedot oleh Yim Ngo-heng melalui thian-ti-hiat.

Dalam keadaan demikian ternyata Co Leng-tan tidak menjadi kaget atau khawatir, sebaliknya ia girang di dalam hati, bahkan ia kerahkan tenaganya.

Begitu pula Yim Ngo-heng merasa girang, ia menyedot semakin kuat, terasa tenaga dalam lawan makin membanjir, tapi mendadak badan Yim Ngo-heng tergeliat, dari pusarnya tiba-tiba suatu arus hawa dingin menerjang ke atas, seketika kaki dan tangan tak bisa berkutik, seluruh urat nadi serasa mogok dan tak bekerja lagi.

Pada saat itulah perlahan-lahan Co Leng-tan menarik kembali tangannya dan selangkah demi selangkah menyingkir ke pinggir sambil menatap Yim Ngo-heng tanpa bicara.

Waktu semua orang memandang Yim Ngo-heng, tertampak badannya rada gemetar, tangan dan kakinya kaku tak bergerak, keadaannya mirip orang yang tertutuk hiat-to tertentu.

"Ayah!" teriak Ing-ing sambil menubruk maju dan memegang badan sang ayah, terasa lengan ayahnya dingin luar biasa, cepat ia menoleh dan memanggil, "Hiang-sioksiok!"

Segera Hiang Bun-thian memburu maju, ia urut-urut beberapa kali di bagian dada Yim Ngo-heng, habis itu barulah Yim Ngo-heng bisa bersuara dan lancar kembali pernapasannya.

"Hm, bagus, bagus!" kata Yim Ngo-heng dengan muka merah padam. "Tak terpikir olehku akan langkahmu ini. Marilah kita ulangi lagi!"

Tapi Co Leng-tan tidak menjawab, dia hanya menggeleng perlahan saja.

"Kalah-menang sudah jelas, mau ulangi apa lagi?" ujar Gak Put-kun. "Bukankah thian-ti-hiat Yim-siansing tadi sudah tertutuk oleh Co-ciangbun?"

"Cis!" jengek Yim Ngo-heng dengan gusar. "Ya, memang benar. Aku sendiri yang tertipu, baiklah babak ini anggap aku yang kalah."

Kiranya tipu serangan Co Leng-tan tadi benar-benar sangat berbahaya dan dilakukan dengan untung-untungan. Ia telah mengerahkan seluruh "Han-giok-cin-gi" (Hawa Murni Mahadingin) yang dilatihnya selama belasan tahun ini dan sengaja dibiarkan disedot oleh Yim Ngo-heng, bahkan sengaja lawan menguras seluruh tenaga mahadingin itu ke dalam hiat-to. Memanganya lwekang kedua ini selisih tidak terlalu jauh, ketika mendadak tenaga sebanyak itu meresap ke dalam tubuh Yim Ngo-heng, pula tenaga itu mahadingin, maka dalam sekejap sekujur badan Yim Ngo-heng menjadi kaku terbeku. Pada detik Gip-sing-tay-hoat lawan itu mogok itulah Co Leng-tan lantas kerahkan tenaga dalamnya lagi dan menutup hiat-to lawan. Namun demikian lwekang Co Leng-tan sendiri juga sudah terkuras habis, untuk memulihkan kekuatannya sedikitnya juga perlu waktu dua-tiga bulan lagi.

Segera Hiang Bun-thian dapat melihat kelemahan Co Leng-tan itu, katanya, "Tadi Co-ciangbun sudah menyatakan akan melayani aku bila mengalahkan Yim-kaucu. Sekarang silakan mulai saja."

Keadaan Co Leng-tan yang payah itu sudah tentu diketahui pula oleh Hong-ting Taysu, Tiong-hi Tojin, dan lain-lain, mereka tahu bila kedua orang benar-benar bertarung lagi, maka pasti Co Leng-tan akan kalah, bahkan cukup beberapa gebrakan saja Hiang Bun-thian dapat membinasakan Co Leng-tan. Tapi tadi Co Leng-tan memang pernah mengatakan demikian, kan berarti dia pengecut bila tidak terima tantangan Hiang Bun-thian itu.

Selagi semua orang serbaingin-tahu, tiba-tiba Gak Put-kun menyela, "Sejak mula kita sudah sepakat mengadakan tiga babak pertandingan, siapa jago-jago yang akan diajukan tergantung kepada pilihan pihak masing-masing dan tidak boleh main tunjuk oleh pihak lawan. Hal ini Yim-kaucu sendiri sudah setuju bukan? Bila Yim-kaucu benar seorang kesatria sejati, apakah mau mengingkari persetujuan ini?"

"Gak-siansing memang pintar bicara dan pandai berdebat, sungguh aku sangat kagum," kata Hiang Bun-thian. "Tapi kau masih terlalu jauh untuk bisa disebut sebagai 'laki-laki sejati'. Caramu mendebat seperti pokrol bambu lebih mirip seorang pengecut yang tidak pegang

janji.”

“Laki-laki sejati atau pengecut kan tergantung kepada orangnya,” sahut Gak Put-kun. “Di mata kaum laki-laki sejati tentunya berbeda cara penilaiannya daripada pandangan kaum pengecut.”

Di sini mereka berdebat, tapi di sebelah sana Co Leng-tan bersandar pada tiang dalam keadaan lemah, untuk berdiri saja sukar, janganakan bertempur lagi.

Ketua Bu-tong-pay Tiong-hi Tojin lantas tampil ke muka, katanya, “Sudah lama Hiang-cosu terkenal dengan julukan ‘Thian-ong-lo-cu’ (Datuk Maharaja), tentunya mempunyai kemahiran yang lain daripada yang lain. Sebelum aku mengasingkan diri pada waktu tidak lama lagi bisa lebih dulu menjadi lawan ‘Thian-ong-lo-cu’, sungguh hal ini merupakan kehormatan terbesar bagiku.”

Sebagai ketua Bu-tong-pay yang termasyhur, dengan ucapannya terhadap Hiang Bun-thian ini benar-benar dia telah menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap lawannya itu.

Karena itu menjadi sukar bagi Hiang Bun-thian untuk menolak tantangan halus itu. Katanya, “Hormat lebih baik menurut. Sudah lama kukagumi ‘Thay-kek-kiam-hoat’ Bu-tong-pay, terpaksa aku harus mengiringi Tiong-hi Totiang untuk beberapa gebrak.”

Habis berkata ia terus mengangkat kepala sebagai tanda hormat sambil melangkah mundur beberapa tindak.

Tiong-hi Totiang membalas hormat. Kedua orang berdiri berhadapan dan saling menatap dengan tajam, tapi kedua orang tidak lantas melolos senjata.

Tiba-tiba Yim Ngo-heng berseru, “Nanti dulu! Silakan mundur dulu, Hiang-hiante!”

Habis itu ia lantas mengeluarkan pedangnya sendiri.

Keruan semua orang terperanjat melihat Yim Ngo-heng menghunus

pedangnya. Mereka sangsi apakah benar Yim Ngo-heng berani menempur Tiong-hi Tojin lagi, padahal dia sudah bertanding dua babak sebelumnya.

Co Leng-tan lebih-lebih terkejut, tadi thian-ti-hiat lawan telah dibanjiri hawa dingin yang dilatihnya selama belasan tahun, untuk itu sekalipun dewa sakti juga perlu waktu beberapa hari baru bisa memulihkan tenaganya. Tapi mengapa hanya sebentar saja Yim Ngo-heng sudah kuat dan siap bertempur lagi?

Padahal saat itu di dalam perut Yim Ngo-heng terasa sakit seperti ditusuk-tusuk oleh berpuluh-puluh pisau, untuk bicara saja sangat dipaksakan jangankan lagi bertempur.

Tiong-hi Tojin berkata dengan tersenyum, "Apakah Yim-kaucu bermaksud memberi petunjuk padaku? Cuma, kurasa terlalu tidak adil dan sangat menguntungkan aku jika Yim-kaucu lagi yang maju pada babak ketiga ini."

"Cayhe telah bertempur dua babak, jika bergebrak lagi dengan Totiang kan berarti terlalu memandang rendah kepada ilmu pedang Bu-tong-pay yang termasyhur, betapa pun takabur Cayhe juga tidak sedemikian rupa," kata Yim Ngo-heng. "Soalnya Tiong-hi Totiang adalah tenaga baru dari pihak kalian, maka di pihak kami juga perlu diajukan seorang tenaga baru. Nah, adik cilik Lenghou Tiong, silakan turun kemari!"

Kata-kata ini benar-benar membikin kaget semua orang dan serentak ikut memandang ke arah yang dituju oleh sinar mata Yim Ngo-heng.

Lenghou Tiong terkejut juga dan serbasusah seketika. Ia pikir toh tidak bisa menyembunyikan diri lagi, terpaksa ia melompat ke bawah. Lebih dulu ia menyembah kepada Hong-ting Taysu dan berkata, "Secara sembrono aku telah menyusup ke kuil agung ini, mohon Taysu memberi maaf."

"Hahahaha, kiranya kau," kata Hong-ting sambil tertawa. "Kudengar pernapasanmu sangat perlahan dan merata, benar-benar ilmu pernapasan yang hebat, memangnya aku sedang heran tokoh kosen

manakah yang telah berkunjung ke sini, tak tahunya adalah kau. Silakan bangun, jangan memakai peradatan setinggi ini."

"Kiranya dia sudah mengetahui aku bersembunyi di balik pigura itu," pikir Lenghou Tiong.

"Lenghou Tiong," tiba-tiba ketua Kay-pang, Kay Hong berseru, "coba lihat tulisan apakah ini?"

Lenghou Tiong berbangkit dan memandang kepada tiang yang ditunjuk, ternyata di atas tiang kayu itu terukir tiga baris tulisan, baris pertama tertulis: "Di balik pigura ada orang". Lalu baris kedua tertulis: "Akan kuseret dia keluar". Baris ketiga tertulis: "Nanti dulu. Lwekang orang ini seperti cing juga seperti sia, entah lawan atau lawan".

Setiap huruf itu melekur cukup dalam dan tampaknya masih baru, terang diukir dengan tenaga jari oleh Hong-ting Taysu dan Kay Hong.

Kagum dan kejut Lenghou Tiong, pikirnya, "Dari pernapasanku yang perlahan saja Hong-ting Taysu sudah mampu membedakan asal usul ilmu lwekanku, sungguh seorang tokoh sakti."

Bab 98. Ketua Hoa-san-pay yang Tidak Tahu Malu

Segera ia pun bicara lagi, "Mohon para Cianpwe sudi memberi maaf bilamana aku tidak sejak tadi turun memberi hormat, sebab merasa berdosa."

"Kau merasa berdosa, hendak mencuri apakah kau datang ke Siau-lim-si sini?" tanya Kay Hong.

"Lantaran kudengar Yim-siocia ditahan di sini, maka maksudku hendak memapaknya pulang," sahut Lenghou Tiong.

"Haha, kiranya kedatanganmu ini hendak mencuri bini," kata Kay Hong dengan tertawa.

"Aku sudah utang budi kepada Yim-siocia, biarpun hancur lebur badanku juga rela baginya," ujar Lenghou Tiong.

"Sayang, sungguh sayang," kata Kay Hong dengan menghela napas. "Seorang muda baik-baik dan punya hari depan gemilang ternyata menjadi korban wanita. Bila kau tidak terjerumus, kelak jabatan ketua Hoa-san-pay masakah bisa lari dari tanganmu?"

"Hm, hanya ketua Hoa-san-pay saja kenapa mesti diherankan?" tiba-tiba Yim Ngo-heng menyela. "Kelak kalau aku sudah pulang ke dunia nirwana, jabatan ketua Tiau-yang-sin-kau kami ini masakah bisa lari dari tangan menantu kesayanganku ini?"

Lenghou Tiong terkejut katanya dengan suara gemetar, "O, ti... tidak... ti...."

"Sudahlah, tidak perlu banyak bicara lagi," kata Yim Ngo-heng dengan tertawa. "Nah, Anak Tiong, boleh kau coba belajar kenal ilmu pedang sakti ketua Bu-tong-pay ini. Hendaklah kau hati-hati."

Dia menyebut Lenghou Tiong sebagai "Anak Tiong", tampaknya dia benar-benar sudah menganggapnya sebagai menantu. Keruan Lenghou Tiong serbakikuk.

Lenghou Tiong coba menimbang suasana sekitarnya, masing-masing pihak sementara itu sudah menang satu babak, jadi babak ketiga inilah yang menentukan Ing-ing bisa diselamatkan atau tidak. Ia sudah pernah bertanding pedang dengan Tiong-hi Totiang dan dapat mengalahkannya, maka untuk menolong Ing-ing mau tak mau dirinya harus maju.

Segera ia putar ke arah Tiong-hi Tojin dan menyembah beberapa kali padanya. Tiong-hi terkejut dan cepat membangunkannya dan berkata, "Kenapa Adik cilik memakai kehormatan setinggi ini?"

"Hatiku tidak tenteram karena harus minta pengajaran kepada Totiang yang sangat kuhormati," sahut Lenghou Tiong.

"Ah, kau ini terlalu banyak adat," ujar Tiong-hi sambil tertawa.

Waktu Lenghou Tiong terbangkit, Yim Ngo-heng lantas menyodorkan pedang kepadanya. Lenghou Tiong menerima pedang itu, lalu siap berdiri di sudut kiri dengan ujung pedang mengarah ke bawah.

Tiong-hi Totiang memandangnya sekejap, lalu berpaling dan memandang jauh ke angkasa luar dan termenung-menung sambil menimbang-nimbang akan ilmu pedang Lenghou Tiong yang telah dikenalnya tempo hari.

Melihat Tiong-hi termenung-menung dan tidak siap bertanding, semua orang menjadi heran, tadi tiada seorang pun yang berani menegur.

Agak lama kemudian, tiba-tiba Tiong-hi menghela napas panjang, lalu berkata, "Pertandingan babak ini tidak perlu dilangsungkan, kalian berempat boleh turun gunung saja."

Keruan semua orang terperanjat mendengar ucapannya ini. "Apa artinya ucapanmu ini, Totiang?" tanya Kay Hong.

"Aku tidak menemukan cara mematahkan ilmu pedangnya, maka babak ini aku mengaku kalah saja," sahut Tiong-hi.

"Tapi kalian kan belum bertanding?" ujar Kay Hong terheran-heran.

"Setengah bulan yang lalu di kaki Bu-tong-san sudah pernah kucoba lebih tiga ratus jurus dengannya, waktu itu aku kalah. Maka kalau bertanding lagi sekarang tetap aku tak bisa menang."

"Benarkah telah terjadi demikian?" tanya Hong-ting dan lain-lain.

"Ya, adik cilik Lenghou Tiong sudah mendapat ajaran ilmu pedang Hong Jing-yang, Hong-locianpwe, maka sekali-kali aku bukan tandingannya," sahut Tiong-hi, lalu ia pun mengundurkan diri ke pinggir.

"Jiwa kesatria Tiong-hi Totiang sungguh membikin aku sangat kagum. Mestinya aku cuma kagum separuh saja kepadamu, tapi sekarang telah bertambah menjadi kagum tiga per empat," kata Yim Ngo-heng.

Lalu ia memberi hormat kepada Hong-ting dan menyambung, "Hongtiang Taysu sampai berjumpa pula lain kali."

Lenghou Tiong mendekati Gak Put-kun dan istrinya, ia berlutut dan menyembah.

"Aku tak berani terima," kata Gak Put-kun dengan sikap dingin. Sebaliknya Gak-hujin menjadi pilu, air matanya berlinang-linang.

"Marilah kita pergi," kata Yim Ngo-heng sembari sebelah tangan menggandeng Ing-ing sebelah tangan lain menggandeng Lenghou Tiong.

Kay Hong, Thian-bun Tojin, dan lain-lain menyadari kepandaian mereka tidak lebih tinggi daripada Tiong-hi Tojin, kalau Tiong-hi saja mengaku bukan tandingan Lenghou Tiong, sudah tentu mereka tidak berani mencari penyakit walaupun merasa sangsi.

Saat itu Yim Ngo-heng sudah mau melangkah keluar, tiba-tiba Gak Put-kun membentak, "Nanti dulu!"

"Ada apa?" tanpa Yim Ngo-heng sambil menoleh.

"Tiong-hi Totiang tidak sudi berurusan dengan manusia rendah, maka babak ketiga toh belum pernah terjadi," kata Gak Put-kun. "Nah, majulah Lenghou Tiong, biar aku yang melayani kau."

Sungguh kejut Lenghou Tiong tak terkatakan sehingga badannya gemetar, sahutnya dengan tergagap-gagap, "Suhu, aku... aku...."

Namun sikap Gak Put-kun biasa saja, katanya, "Katanya kau mendapat ajaran tokoh angkatan tua perguruan sendiri, Hong-susiok, ilmu pedangmu sudah mencapai intisari Hoa-san-pay yang tiada taranya, tampaknya aku bukan lagi tandinganmu. Meski kau sudah dipecat dari perguruan, tapi petualanganmu di dunia Kangouw masih tetap menggunakan ilmu pedang perguruan kita. Memangnyaku yang salah mengajar sehingga para sahabat dari cing-pay ikut kepala pusing bagi murid murtad seperti kau ini. Maka kalau sekarang aku tidak turun tangan, masakah mesti minta orang lain yang

menanggung tugas berat ini? Pendek kata, bila hari ini aku tidak membinasakan kau, biar kau saja yang membunuh diriku.”

Ucapan Gak Put-kun itu makin lama makin bengis, akhirnya ia terus lolos pedang dan membentak, “Nah, kau dan aku sudah putus hubungan sebagai murid dan guru. Lekas keluarkan pedangmu!”

“Tecu tidak berani!” sahut Lenghou Tiong sambil mundur selangkah.

“Sret”, Gak Put-kun terus mendahului menusuk lurus ke depan, itulah jurus “Jong-siong-ging-khik”, itulah salah satu jurus Hoa-san-kiam-hoat yang lihai.

Cepat Lenghou Tiong mengelak ke samping dan tetap tidak mengeluarkan pedangnya. Berturut-turut Gak Put-kun menusuk lagi dua kali dan tetap dihindarkan oleh Lenghou Tiong.

“Kau sudah mengalah tiga jurus padaku dan boleh dianggap sebagai menghormati aku sebagai bekas gurumu, sekarang lekas lolos pedangmu!” kata Put-kun.

Yim Ngo-heng juga berseru, “Tiong-ji, jika kau tidak balas menyerang, apakah jiwamu sengaja kau korbakan di sini?”

“Baik,” sahut Lenghou Tiong sambil melolos pedangnya.

Dengan senjata di tangan pikiran Lenghou Tiong menjadi lebih mantap. Ia tahu kalau melulu mengandalkan ilmu pedangnya saja sekali-kali sang suhu tidak mampu membunuhnya, sebaliknya dirinya juga tidak nanti mengganggu seujung rambut pun gurunya itu. Tapi pertandingan ini harus dimenangkan oleh sang suhu saja atau mesti mengalahkan dia? Bila dirinya mengalah, maka akibatnya Yim Ngo-heng, Hiang Bun-thian, dan Ing-ing harus menderita terkurung sepuluh tahun di Siau-sit-san sini. Sebaliknya kalau tidak mengalah akan berarti membikin malu gurunya itu di hadapan orang banyak, padahal budi kebaikan sang guru dan ibu-gurunya yang telah mendidik dan membesarkannya selama ini belum pernah dibalasnya.

Persoalan mahasulit ini benar-benar membuatnya bingung dan sukar

memilih. Dalam keadaan bimbang itulah ia sudah diserang beberapa jurus lagi oleh Gak Put-kun. Tapi Lenghou Tiong hanya menangkis dengan ilmu pedang ajaran sang guru dahulu. Maklumlah "Tokko-kiu-kiam" tidak boleh dibuat main-main, setiap jurusnya selalu mengincar tempat mematikan musuh, sebab itu ia tidak berani sembarangan menggunakan. Sejak dia meyakinkan Tokko-kiu-kiam, pengetahuannya boleh dikata mencapai puncaknya, biarpun cuma Hoa-san-kiam-hoat yang dimainkan, namun tenaga yang timbul dari pedangnya sudah tentu lain daripada dahulu. Meski berulang-ulang Gak Put-kun menyerang dengan segala kemahirannya masih tetap tak bisa menembus penjagaan Lenghou Tiong.

Para penonton itu tergolong jago kelas wahid semua, melihat cara bertempur Lenghou Tiong itu mereka lantas tahu anak muda itu sengaja mengalah dan tidak menempur Gak Put-kun dengan sungguh hati.

Yim Ngo-heng saling pandang dengan Hiang Bun-thian dan sorot matanya memancarkan rasa khawatir. Sebab mereka sama-sama teringat kepada kejadian di Bwe-cheng di tepi danau Hangciu tempo dulu. Waktu itu Yim Ngo-heng mengajak Lenghou Tiong masuk Tiau-yang-sin-kau dan menjadikan kedudukan Kong-beng-yusu baginya, kedudukan itu berarti ahli waris kauca di kemudian hari. Juga disanggupi akan mengajarkan ilmu caranya memunahkan tenaga balik yang timbul dari Gip-sing-tay-hoat. Namun semua janji itu ternyata tidak mengguncangkan iman anak muda itu, ini memperlihatkan betapa setianya kepada perguruannya sendiri. Sekarang dilihatnya lagi betapa sikap menghormat anak muda itu kepada bekas gurunya, hakikatnya biar tertusuk mati oleh bekas sang guru itu pun takkan membuatnya menyesal, apalagi melancarkan serangan balasan, terang tiada harapan buat menang.

Sesungguhnya Yim Ngo-heng dan Hiang Bun-thian adalah tokoh-tokoh yang cerdik pandai, tapi melihat situasi yang berbahaya itu ternyata mati kutu juga dan tak berdaya. Soalnya sekarang bukan kepandaian Lenghou Tiong lebih rendah daripada lawannya, lagi urusan itu menyangkut kekeluargaan. Kalau berdasarkan watak Lenghou Tiong pasti dia tak mau mengalahkan sang guru, lebih-lebih tidak mau membikin malu sang guru di hadapan orang lain. Begitu Yim Ngo-heng

dan Hiang Bun-thian kembali saling pandang dengan bingung. Sorot mata mereka hanya saling bertanya, "Apa daya?"

Tiba-tiba Yim Ngo-heng berpaling dan membisiki Ing-ing, "Coba kau berdiri di sebelah depan sana."

Ing-ing tahu maksud sang ayah yang mengkhawatirkan Lenghou Tiong lebih berat kepada budi perguruan dan sengaja mengalah kepada Gak Put-kun, dirinya disuruh berdiri di depan sana maksudnya agar Lenghou Tiong dapat melihatnya, sehingga teringat kepada kebbaikannya, lalu bertempur dengan sungguh-sungguh dan mencapai kemenangan.

Maka Ing-ing hanya mengiakan perlahan, tapi tidak melangkah.

Sebentar kemudian Yim Ngo-heng melihat Lenghou Tiong terus main mundur dan tetap tidak mau balas menyerang, keruan ia tambah gelisah dan kembali membisiki Ing-ing, "Lekas ke depan sana!"

Tapi Ing-ing tetap tidak melangkah ke sana, bahkan menjawab saja tidak. Menurut jalan pikiran si nona, "Bagaimana perasaanku kepadamu (Lenghou Tiong) tentunya sudah kau (Lenghou Tiong) ketahui. Bila hatimu memberatkan diriku dan bertekad menyelamatkan aku, tentu kau akan mengalahkan lawanmu. Tapi kalau kau lebih berat pada pihak gurumu, sekalipun aku menarik-narik lengan bajumu dan memohon-mohon belas kasihanmu juga tak berguna. Maka buat apa aku mesti berdiri di depanmu sana untuk mengingatkan kau?"

Sifat Ing-ing juga angkuh, tinggi hati, ia merasa tak berharga sama sekali bila untuk menyelamatkan dirinya mesti meminta-minta dan mengingatkan kebbaikannya kepada Lenghou Tiong.

Dalam pada itu Lenghou Tiong masih terus menangkis setiap serangan gurunya. Kalau ia mau balas menyerang sejak tadi Gak Put-kun sudah pasti keok. Sudah tentu Gak Put-kun juga tahu Lenghou Tiong sengaja tidak mau balas menyerang, maka ia pun tidak perlu pikir buat menjaga diri, sebaliknya terus melancarkan serangan-serangan maut.

Melihat serangan-serangan lihai Gak Put-kun itu tetap tak bisa mengenai sasarannya, sebaliknya Lenghou Tiong hanya menangkis dengan seenaknya saja, setiap serangan lawan selalu dipatahkan secara gampang, makin lama makin kagum semua orang terhadap anak muda itu.

Lama-lama Gak Put-kun menjadi kelabakan sendiri. Mendadak ia sadar bila pertempuran yang bertele-tele itu diteruskan, nanti yang mendapat nama baik justru adalah bangsat cilik ini, sebab penonton-penonton yang merupakan tokoh-tokoh kelas wahid ini tentu sudah melihat bahwa bangsat cilik ini sengaja mengalah padaku, sebaliknya aku masih terus menyerang dengan ngotot, ketua Hoa-san-pay macam apakah ini? Jelas bangsat cilik ini sengaja hendak membikin aku kewalahan sendiri dan terpaksa menyerah kalah. Berpikir sampai di sini Gak Put-kun menjadi nekat. Ia kumpulkan segenap tenaganya, Ci-he-sin-kang dikerahkan kepada pedangnya, sekuatnya ia terus menebas kepala Lenghou Tiong.

Cepat Lenghou Tiong mengegos ke samping sehingga tebasan Gak Put-kun itu meleset, tapi segera Gak Put-kun putar balik pedangnya terus menyabet ke pinggang lawan. Sekali loncat dapatlah Lenghou Tiong melangkahi pedang yang menyambar tiba itu. Mendadak Gak Put-kun putar lagi pedangnya, secepat kilat ia tusuk punggung Lenghou Tiong, perubahan serangan yang cepat luar biasa ini tampaknya sukar dielakkan oleh anak muda itu, apalagi dia masih terapung di atas.

Semua orang sampai menjerit khawatir. Memang untuk menghindar atau menangkis pun tidak keburu lagi. Tapi sekonyong-konyong Lenghou Tiong menjulurkan pedangnya ke depan sehingga menempel batang tiang di depannya sana, dengan tenaga loncatan ini dapatlah dia melayang ke belakang tiang sana. "Cret", tusukan Gak Put-kun menjadi mengenai tiang kayu itu sampai tembus. Ujung pedang hanya selisih beberapa senti saja dengan badan Lenghou Tiong.

Kembali semua orang berteriak riuh. Teriakan ini bernada merasa syukur dan kagum terhadap Lenghou Tiong, kagum atas kepandaianya dan bersyukur karena dia terhindar dari serangan maut itu. Bahkan Gak-hujin, Thian-bun Tojin, dan lain-lain juga punya

perasaan demikian.

Betapa dongkol dan gusarnya Gak Put-kun tak terkatakan, berturut-turut ia melancarkan "Tiga Jurus Ilmu Pedang Pencabut Nyawa" yang merupakan ilmu pedang sekte Kiam-cong Hoa-san-pay mereka, tapi Lenghou Tiong, sebaliknya para penonton malahan bersimpati pula kepada anak muda itu.

Dahulu setelah perang saudara antara Khi-cong (sekte Iwekang) dan Kiam-cong (sekte pedang) dalam Hoa-san-pay mereka berakhir dengan pihak Kiam-cong ditumpas oleh pihak Khi-cong, kemudian Gak Put-kun dan tokoh-tokoh Hoa-san-pay yang lain sama menimbang kembali ilmu pedang sakti yang diyakinkan pihak Kiam-cong, di antaranya adalah "Tiga Jurus Pencabut Nyawa" itu.

Maka Gak-hujin menjadi terkejut melihat sang suami mendadak mengeluarkan tiga jurus ilmu pedang maut itu. Pikirnya, "Dia adalah murid pihak Khi-cong, mengapa mendadak menggunakan ilmu pedang pihak Kiam-cong? Kalau hal ini diketahui orang luar tentu akan dihina dan diejek. Ai, sebabnya dia menggunakan tiga jurus itu tentunya juga lantaran terpaksa. Padahal sudah jelas dia bukanlah tandingan Tiong-ji, buat apa mesti ngotot terus?"

Sebenarnya ada maksud Gak-hujin hendak maju memisah, tapi urusannya sekarang tidak sederhana, bukan melulu menyangkut kepentingan Hoa-san-pay sendiri, maka ia menjadi serbasusah dan sedih.

Ketika itu Gak Put-kun telah mencabut kembali pedangnya yang menancap tiang tadi. Tapi Lenghou Tiong tetap berdiri di balik tiang dan tidak putar keluar. Gak Put-kun berharap anak muda itu akan terus sembunyi di balik tiang dan tidak menempurnya lagi sebagai tanda takut padanya, dengan demikian kehormatannya dapat ditegakkan.

Begitulah kedua orang saling memandang berhadapan, dengan rendah hati Lenghou Tiong berkata, "Suhu, Tecu bukan tandinganmu. Kita tak usah meneruskan pertandingan ini."

Gak Put-kun hanya mendengus dan tidak menjawab.

Yim Ngo-heng juga lantas bicara, "Pertarungan mereka berdua sukar ditentukan siapa yang menang dan kalah. Bahwasanya Lenghou Tiong sengaja mengalah kepada gurunya, setiap orang asalkan bukan orang buta tentu dapat melihatnya. Nah, Hongtiang Taysu, maukah pertandingan tiga babak ini kita anggap seri saja. Lohu bersedia minta maaf kepadamu, lalu kita menyudahi pertikaian ini dan kami akan angkat kaki."

Mendengar ucapan Yim Ngo-heng ini, diam-diam Gak-hujin merasa senang dan lega. Padahal sudah jelas mereka berada di pihak pemenang, namun ucapan Yim-kaucu itu dapat dianggap mau mengalah, cara menyudahi pertarungan ini benar-benar paling baik. Demikian pikir Gak-hujin.

"Omitohud!" kata Hong-ting Taysu. "Usul Yim-kaucu yang bijaksana itu sudah tentu aku sependa...."

Belum selesai kata-kata "sependapat" diucapkan, tiba-tiba Co Lengtang menyela, "Lalu keempat orang ini apa mesti kita biarkan mereka pergi begitu saja? Dan selanjutnya Gak-suheng masih terhitung ketua Hoa-san-pay tidak?"

"Hal ini...." belum lanjut kata-kata Hong-ting, tiba-tiba "sret", Gak Put-kun memutar ke belakang tiang dan mulai menyerang pula.

Dengan gesit Lenghou Tiong mengegos. Maka beberapa gebrakan saja kembali mereka sudah berada di tengah kalangan lagi. Segera Gak Put-kun melancarkan serangan-serangan kilat, tapi selalu dapat dihindar atau ditangkis oleh Lenghou Tiong dengan mudah. Pertarungan bertele-tele kembali berlangsung pula.

Diam-diam Yim Ngo-heng sangat mendongkol. Pikirnya, "Jika tua bangka she Gak ini tetap bermuka tebal dan terus ngotot secara demikian, maka jelas dia takkan kalah, sebaliknya kalau Tiong-ji sedikit meleng saja tentu akan celaka. Kalau pertempuran diteruskan tentu menguntungkan orang she Gak. Maka aku harus mengolok-oloknya dengan kata-kata menusuk, supaya dia tahu malu."

Segera ia berkata kepada Hiang Bun-thian, "Eh, Hiang-hiante, kedatangan kita ke Siau-lim-si ini benar-benar banyak bertambah pengalaman."

"Benar," jawab Hiang Bun-thian. "Di sini telah berkumpul tokoh-tokoh bu-lim dari tingkat puncak...."

"Satu di antaranya benar-benar tokoh mahahebat," sambung Yim Ngo-heng.

"Siapakah beliau?" tanya Hiang Bun-thian.

"Orang ini telah berhasil meyakinkan sejenis ilmu sakti yang luar biasa," kata Ngo-heng.

"Ilmu sakti apakah itu?" tanya Bun-thian.

"Ilmu sakti orang ini disebut Kim-bian-tok, Tiat-bin-bwe-sin-kang (kulit muka besi)!" jawab Ngo-heng.

"Wah, sungguh hebat!" ujar Bun-thian. "Selamanya hamba cuma dengar adanya ilmu kebal Kim-ciong-tok dan Tiat-poh-sam, tapi tidak pernah dengar tentang Kim-bian-tok dan Tiat-bin-bwe segala. Entah ilmu sakti demikian ini berasal dari aliran mana?"

"Kim-ciong-tok dan Tiat-poh-sam adalah ilmu kebal yang tidak mempan senjata pada seluruh badan, tapi ilmu sakti Tiat-bin-bwe orang ini khusus kebal pada kulit muka karena memang kulit mukanya setebal badak," kata Yim Ngo-heng. "Tentang asal usul ilmu sakti ini sungguh luar biasa, dia adalah ciptaan Gak Put-kun, Gak-siansing, itu ketua Hoa-san-pay yang termasyhur di dunia Kangouw pada masa ini."

"Wah, jika demikian, sejak kini Gak-siansing pasti akan lebih terkenal dan lebih termasyhur di seluruh jagat, namanya akan tetap terkumandang abadi sepanjang masa," kata Bun-thian.

"Itu sudah tentu," sambung Yim Ngo-heng. "Hidup Gak-siansing!"

Hidup Hoa-san-pay!"

Begitulah seperti dagelan saja mereka terus tanya-jawab untuk mengolok-olok Gak Put-kun. Keruan muka Gak-hujin merah padam. Sebaliknya Gak Put-kun seperti tidak tahu dan tidak dengar saja, ia masih terus melancarkan serangan kepada Lenghou Tiong.

Tiba-tiba Gak Put-kun menusuk, ketika Lenghou Tiong mengelak ke kiri, mendadak Gak Put-kun menoleh sambil memutar balik ujung pedangnya terus menusuk pula. Inilah suatu jurus ilmu pedang Hoa-san-pay yang terkenal dengan nama "Long-cu-hwe-tau" (Si Anak Hilang Berpaling Kembali).

Waktu Lenghou Tiong menangkis, cepat Gak Put-kun putar pedangnya lagi dan menebas dari atas ke bawah, yaitu jurus "Jong-siong-ging-khik" (Pohon Siong Tua Menyambut Tamu). Jurus ini sudah pernah dilihat Lenghou Tiong pada macam-macam jurus serangan dari berbagai aliran yang terukir di dinding gua di puncak Hoa-san dahulu. Maka dengan gampang saja pedangnya bergerak, ia menangkis sesuai dengan gaya ukiran di dinding gua itu.

Yim Ngo-heng dan Hiang Bun-thian sama bersuara heran dari mana anak muda itu pun paham menggunakan jurus demikian?

Tiba-tiba Gak Put-kun ganti diurus serangan, "sret-sret" dua tusukan telah membikin Lenghou Tiong terkesiap dan terpaksa mundur dua tindak dengan wajah merah jengah dan berseru, "Suhu!"

Gak Put-kun mendengus dan kembali menusuk lagi. Kembali Lenghou Tiong mundur satu tindak.

Melihat kelakuan Lenghou Tiong yang kikuk dan serbasusah, semua orang menjadi heran, "Serangan-serangan gurunya itu hanya biasa saja, kenapa pemuda itu berbalik merasa jeri dan tidak mampu menangkis?"

Mereka tidak tahu bahwa ketiga jurus serangan Gak Put-kun terakhir itu adalah ilmu pedang ciptaan Lenghou Tiong dan Gak Leng-sian di waktu latihan bersama dahulu, yaitu yang diberi nama "Tiong-leng-

kiam-hoat", singkatan dari nama kedua muda-mudi itu.

Terciptanya ilmu pedang gabungan itu sebenarnya cuma terdorong oleh hubungan baik mereka berdua yang masih kekanak-kanakan, mereka pikir Tiong-leng-kiam-hoat itu kelak hanya mereka berdua saja yang mampu memainkan, maka di kala menggunakan ilmu pedang itu dalam lubuk hati mereka selalu timbul rasa bahagia yang tak terkatakan. Sudah tentu mereka tidak berani menceritakan rahasia kepada para saudara seperguruan, lebih-lebih tidak berani dikatakan kepada Gak Put-kun.

Siapa duga mendadak Gak Put-kun telah memainkan tiga jurus ilmu pedang itu pada saat demikian, keruan Lenghou Tiong menjadi serbarunyam, merasa malu dan berduka pula. Padahal hubungannya dengan sumoay sudah putus, sekarang sang guru sengaja mengeluarkan tiga jurus ilmu pedang itu agar dia tersinggung perasaannya dan berduka sehingga pikirannya menjadi kacau. "Ya, kalau mau bunuh aku biarlah kau bunuh saja!" demikian katanya di dalam hati.

Sesaat itu Lenghou Tiong merasa daripada hidup merana di dunia ini ada lebih baik mati saja dan habis perkara.

Menyusul Gak Put-kun menusuk lagi dengan satu jurus Hoa-san-kiam-hoat yang disebut "Long-giok-ji-siau" (Long-giok Meniup Seruling), habis itu satu jurus lagi "Siau-su-seng-liong" (Siau-su Menunggang Naga).

Kedua jurus itu mengungkap suatu dongeng kuno tentang percintaan antara si gadis Long-giok dan jejaka Siau-su. Si gadis sangat gemar meniup seruling, si jejaka sangat mahir meniup seruling, dia datang dengan menunggang naga dan mengajar seni musik itu kepada si gadis, akhirnya dia dipungut mantu oleh orang tua si gadis dan keduanya sama-sama naik surga.

Kini Gak Put-kun mengeluarkan lagi jurus serangan itu sehingga pikiran Lenghou Tiong menjadi kacau. Ia menangkis sebisanya sambil berpikir, "Kenapa suhu menggunakan jurus ini? Apakah dia sengaja hendak membikin kacau pikiranku, kemudian membunuh aku?"

Dilihatnya Gak Put-kun lantas menyerang lagi dengan tiga jurus Tiong-leng-kiam-hoat, lalu sejurus "Long-cu-hwe-tau" dan sejurus "Jong-siong-ging-khik", kemudian tiga jurus Tiong-leng-kiam-hoat lagi, menyusul jurus-jurus "Long-giok-ji-siau" dan "Siau-su-seng-liong", dan begitu seterusnya diselang-seling dan berulang kembali.

Semula Lenghou Tiong merasa bingung, tapi kemudian ia menjadi paham, rupanya sang guru sengaja menyadarkan dia dengan ilmu pedangnya itu, maksudnya supaya dia berpaling kembali ke jalan yang benar, maka dia masih akan disambut dengan baik ke dalam Hoa-san-pay. Bahkan dengan Tiong-leng-kiam-hoat itu jelas sang guru memberi isyarat bahwa beliau akan menjadikan siausumoay sebagai istrinya.

Masuk kembali ke Hoa-san-pay dan memperistrikan siausumoaynya adalah cita-cita yang selalu diharapkannya. Merasa paham akan maksud yang terkandung dalam jurus-jurus serangan sang guru itu, seketika hati Lenghou Tiong kegirangan dan dengan sendirinya wajahnya lantas berseri-seri.

Tapi kembali Gak Put-kun menyerang lagi dengan jurus-jurus tadi dengan lebih gencar. Mendadak Lenghou Tiong sadar, "Suhu suruh aku berpaling kembali ke jalan yang benar, sudah tentu maksudnya suruh aku membuang senjata dan mengaku kalah, dengan demikian aku baru bisa diterima kembali ke dalam Hoa-san-pay. Apa yang kuharapkan lagi bilamana aku bisa kembali ke Hoa-san-pay dan menikah dengan siausumoay? Akan tetapi, lantas bagaimana dengan Ing-ing, Yim-kaucu, dan Hiang-toako? Bila pertandingan ini aku kalah, mereka bertiga harus tinggal di Siau-sit-san sini, bukan mustahil jiwa mereka pun akan melayang. Yang kupikir hanya kesenangan dan kebahagiaanku sendiri dengan mengorbankan orang-orang yang telah berbudi baik kepadaku, apakah perbuatanku ini pantas?"

Terpikir sampai di sini, tanpa terasa keringat dingin membasahi punggungnya, pandangannya terasa kabur juga, sekilas hanya kelihatan pedang Gak Put-kun berkelebat dan kembali menyerangnya pula dengan jurus "Si Gadis Long-giok Meniup Seruling".

Hati Lenghou Tiong terkutik lagi, pikirnya, "Waktu mula-mula kenal Ing-ing maksudku hendak belajar memetik kecapi padanya. Dia sangat menyukai lagu 'Hina Kelana' yang dibawakan dengan seruling dan kecapi. Kemudian dia mengajarkan aku lagu 'Jing-sim-ciu'. Bila kelak aku sudah mahir memetik kecapi, lalu bersama dia membawakan lagi 'Hina Kelana', bukankah dia yang akan meniup serulingnya? Padahal siausumoay tidak pernah memikirkan diriku, sebaliknya aku selalu terkenang padanya, malahan terhadap Ing-ing yang rela berkorban bagiku justru aku tidak memikirkannya, manusia tak berperasaan di dunia ini rasanya tiada yang lebih rendah daripada diriku."

Begitulah seketika yang terpikir olehnya adalah, "Betapa pun juga aku tidak boleh mengingkari kebaikan Ing-ing."

Dalam keadaan samar-samar itu mendadak terdengar "creng" satu kali, sebatang pedang telah jatuh ke tanah, terdengar pula teriakan orang banyak di samping.

Tubuh Lenghou Tiong terhuyung ke belakang, ketika dia pentang mata, dilihatnya Gak Put-kun juga sedang melompat mundur dengan wajah gusar, pergelangan kanannya tampak mengucurkan darah. Waktu Lenghou Tiong memeriksa pedangnya sendiri, ujung pedang itu memang berlepotan darah segar.

Keruan ia terkejut. Baru sekarang ia menyadari ketika pikirannya kacau tadi dan menangkis serangan Gak Put-kun sekenanya, tanpa terasa ia telah mengeluarkan "Tokko-kiam-hoat" sehingga pergelangan tangan Gak Put-kun tertusuk.

Cepat Lenghou Tiong membuang senjatanya, ia mendekat dan berlutut di depan Gak Put-kun, katanya, "Suhu, dosa Tecu pantas dihukum mati."

Mendadak Gak Put-kun angkat sebelah kakinya, dengan tepat dada Lenghou Tiong kena ditendang. Betapa hebat tenaga tendangan itu, kontan tubuh Lenghou Tiong mencepat ke atas dengan darah segar menyembur keluar dari mulutnya. Seketika pandangan Lenghou Tiong menjadi gelap, dengan kaku ia terbanting ke bawah. Namun ia sudah

tidak tahu sakit lagi, ia sudah tidak sadar.

Entah lewat berapa lamanya, ketika merasa badannya rada dingin, perlahan-lahan Lenghou Tiong membuka mata, terasa sinar api menyilaukan, kembali ia pejamkan mata lagi.

Terdengar Ing-ing berseru gembira, "Ayah, dia... dia sudah siuman."

Tapi tidak terdengar suara jawaban Yim Ngo-heng.

Ketika Lenghou Tiong membuka mata lagi, dilihatnya sepasang mata Ing-ing yang jeli sedang menatap kesima kepadanya, wajahnya penuh rasa girang dan bersyukur. Segera Lenghou Tiong bermaksud bangun, tapi Ing-ing telah mencegahnya dan berkata, "Jangan bangun, mengasolah sebentar lagi."

Lenghou Tiong memandang sekitarnya, ternyata dirinya berada di dalam sebuah gua, di luar gua menyala suatu gundukan api unggun. Baru sekarang ia ingat pertandingannya dengan sang guru dan tertendang satu kali. Segera ia tanya, "Di manakah suhu dan sunioku?"

"Masakah kau masih memanggil suhu padanya?" ujar Ing-ing. "Di dunia ini mungkin cuma ada seorang suhu yang tidak tahu malu seperti dia. Kau terus mengalah padanya, tapi dia tetap tidak tahu diri sehingga akhirnya sukar diselesaikan, malahan dia masih tega menendang kau. Syukur juga tulang kakinya tergetar patah."

"Hah, tulang kaki suhuku patah?" seru Lenghou Tiong kaget.

"Masih untung dia tidak tergetar mati," sahut Ing-ing tertawa. "Kata ayah, lantaran kau belum bisa menggunakan Gip-sing-tay-hoat, bila tidak tentu kau takkan terluka."

"Jadi aku telah melukai pergelangan suhu, lalu menggetar patah tulang kakinya, ai, aku ini...." demikian Lenghou Tiong menggumam.

"Apakah kau menyesal?" tanya Ing-ing.

"Perbuatanku benar-benar tidak pantas," sahut Lenghou Tiong.
"Dahulu kalau suhu dan sunio tidak merawat dan membesarkan aku, bukan mustahil aku sudah mati sejak dulu. Aku telah membalas budi dengan badi, sungguh lebih rendah daripada binatang."

"Berulang kali dia bermaksud membunuh kau, masakah kau tidak tahu? Kau telah mengalah padanya sedemikian rupa dan boleh dikata sudah membalas budi kebbaikannya. Orang macam kau ke mana pun takkan mati. Seumpama keluarga Gak tidak memiara kau, biarpun kau menjadi pengemis juga takkan mati kelaparan. Dia sudah mengusir kau dari Hoa-san-pay, hubungan antara guru dan murid sudah lama putus, buat apa lagi kau memikirkan dia?"

Sampai di sini Ing-ing menahan suaranya dan menyambung lagi,
"Engkoh Tiong, demi diriku kau terpaksa berlawanan dengan suhu dan suniomu, sungguh hatiku merasa...." tiba-tiba ia tidak meneruskan melainkan terus tertunduk dengan kedua pipi bersemu merah jengah.

Sejak kenal Ing-ing, yang timbul dalam hati Lenghou Tiong melulu rasa hormat dan takut pada wibawa si nona. Kini melihat Ing-ing menunjukkan sikap kikuk dan malu-malu kucing sebagaimana anak gadis umumnya, wajah si nona yang tersorot oleh sinar api unggun menjadi tambah cantik luar biasa. Seketika perasaan Lenghou Tiong terguncang, ia mengulur tangan untuk memegang tangan kiri si nona, tapi sampai sekian lamanya ia hanya bisa menghela napas saja, ia tidak tahu apa yang harus diucapkannya.

"Kenapa kau menghela napas?" tanya Ing-ing dengan suara halus.
"Apakah kau menyesal karena berkenalan dengan aku?"

"Tidak, tidak!" sahut Lenghou Tiong cepat. "Mana bisa aku menyesal? Demi diriku kau rela mengorbankan jiwamu di Siau-lim-si, selanjutnya biarpun badanku han... hancur lebur juga tidak cukup untuk membalas budimu."

"Kenapa kau bicara begini?" kata Ing-ing sambil menatap tajam. "Jadi sampai detik ini dalam hatimu masih tetap anggap aku sebagai orang luar."

Terasa malu juga dalam hati kecil Lenghou Tiong, memang selama ini dia merasa masih terpisah oleh sesuatu dengan Ing-ing. Segera ia berkata, "Ya, akulah yang salah omong. Sejak kini aku akan berbaik kepadamu dengan sesungguhnya hati."

Sorot mata Ing-ing memancarkan rasa bahagia, katanya, "Engkoh Tiong, apakah ucapanmu ini sungguh-sungguh atau cuma buat bohongi aku?"

"Jika aku membohongi kau, biarlah aku mati disambar geledek," sahut Lenghou Tiong.

Perlahan-lahan Ing-ing menggenggam tangan Lenghou Tiong dengan kencang, ia merasa sejak lahir sampai sekarang detik inilah paling berharga. Sekujur badan terasa hangat, ia berharap keadaan demikian akan kekal abadi sepanjang masa.

Selang agak lama barulah ia membuka suara, "Orang persilatan seperti kita mungkin ditakdirkan akan mati dengan cara kurang baik. Kelak kalau kau ingkar janji padaku, aku pun tidak menginginkan kau mati disambar geledek, tapi aku lebih suka... lebih suka menusuk mati kau dengan pedangku sendiri."

Bab 99. Empat Manusia Salju

Tergetar hati Lenghou Tiong, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa si nona akan bicara demikian, ia tercengang sejenak, katanya kemudian dengan tertawa, "Memangnya jiwaku ini diselamatkan oleh kau dan sejak itu sudah menjadi milikmu. Maka setiap saat bila kau mau ambil boleh kau laksanakan saja."

"Semua orang mengatakan kau adalah pemuda bangor, nyatanya kata-katamu memang nakal. Entah mengapa, aku justru menyukai pemuda bangor seperti kau."

"Bilakah aku pernah berbuat bangor padamu? Karena kau berkata demikian, aku menjadi mau berbuat bangor padamu."

Mendadak Ing-ing meloncat mundur, katanya dengan muka cemberut,

"Aku menyukai kau, tapi kita harus pakai aturan. Jika kau anggap aku sebagai perempuan murahan, maka salahlah pandanganmu."

"Mana aku berani anggap kau sebagai perempuan murahan?" sahut Lenghou Tiong. "Kau adalah seorang nenek agung yang melarang aku berpaling memandang padamu."

Ing-ing tertawa, ia teringat pada permulaan berkenalan dengan Lenghou Tiong memang pemuda itu selalu memanggil "nenek" padanya dengan penuh hormat. Dengan tertawa geli ia lantas duduk kembali dalam jarak rada jauh.

"Kau melarang aku nakal padamu, biarlah selanjutnya aku tetap memanggil nenek saja padamu," kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Baik, cucu manis," sahut Ing-ing tertawa geli.

"Nenek, aku...."

"Sudahlah, jangan panggil nenek lagi, nanti saja kalau 60 tahun lagi baru boleh panggil demikian."

"Jika dipanggil mulai sekarang sampai 60 tahun lagi, maka tidak sia-sia hidupku ini," ujar Lenghou Tiong.

Terguncang juga perasaan Ing-ing. Ia pikir kalau betul bisa hidup bersanding pemuda itu selama 60 tahun, maka bahagialah hidupnya.

Dari sebelah samping Lenghou Tiong melihat hidung si nona yang mancung, alisnya panjang, mukanya sangat halus. Pikirnya, "Nona secantik ini kenapa ditakuti dan dihormati oleh tokoh-tokoh Kangouw yang kasar-kasar itu, pula rela berbuat apa pun baginya?"

Mestinya ia bermaksud tanya si nona, tapi urung.

"Kau ingin bicara apa, silakan berkata saja," ujar Ing-ing.

"Selama ini aku tidak habis heran, mengapa Lo Thau-cu, Coh Jian-jiu, dan lain sedemikian takut kepadamu?"

"Ya, aku tahu bila persoalan ini tidak kujelaskan tentu hatimu tetap tidak tenteram. Mungkin dalam batinmu akan mengira aku adalah jin atau siluman."

"Tidak, tidak, aku anggap kau sebagai malaikat dewata yang berilmu mahasakti."

"Dasar mulutmu memang suka omong tak keruan, pantas orang mengatakan kau pemuda nakal."

"Jika kau anggap mulutku nakal, biarlah selamanya kau menanak nasi dan masak sayur yang enak-enak untuk menyumbat mulutku saja."

"Aku tidak pintar masak, panggang kodok saja sampai hangus."

Lenghou Tiong menjadi teringat kepada waktu memanggang kodok di tepi kali tempo dahulu. Ia merasa saat ini seakan-akan kembali pada suasana masa lampau itu.

Begitulah kedua muda-mudi itu saling pandang penuh arti, sampai agak lama mereka terdiam. Sejenak pula barulah Ing-ing bicara lagi, "Ayahku sebenarnya adalah Kaucu Tiau-yang-sin-kau, hal ini sudah diketahui olehmu. Kemudian ayah telah masuk perangkap Tonghong Put-pay yang licik itu dan disekap di tempat yang dirahasiakan. Tonghong Put-pay berdusta, katanya ayah meninggal di tempat yang jauh dan meninggalkan pesan agar dia menjabat kau baru."

"Waktu itu usiaku masih terlalu muda, Tonghong Put-pay juga teramat cerdik dan licin, apa yang dia lakukan sama sekali tidak mencurigakan aku. Untuk mengelabui orang luar, Tonghong Put-pay sengaja memperlakukan aku dengan sangat baik, apa yang kukatakan selalu dia laksanakan. Sebab itulah kedudukanku di dalam agama kami sangat diagungkan."

"Apakah orang-orang Kangouw itu semuanya anggota Tiau-yang-sin-kau kalian?" tanya Lenghou Tiong.

"Tidak seluruhnya menjadi anggota, hanya mereka selamanya di

bawah pengaruh kami, sebagian besar pimpinan mereka pun sudah makan Sam-si-nau-sin-tan (Pil Pengganggu Saraf) kami.”

Lenghou Tiong mendengus mendengar nama obat itu.

“Sesudah makan obat itu,” sambung Ing-ing, “setiap tahun satu kali mereka harus makan obat penawarnya, kalau tidak mereka tentu akan mati konyol bila racun yang terkandung dalam obat itu mulai bekerja. Tonghong Put-pay memperlakukan orang-orang Kangouw itu secara sangat bengis, sedikit tidak menyenangkan dia lantas tidak diberinya obat penawar. Selalu aku yang mesti mintakan ampun bagi mereka dan memintakan obat penawarnya.”

“O, kiranya demikian, jadi kau adalah penyelamat jiwa mereka,” ujar Lenghou Tiong.

“Sebenarnya juga bukan penyelamat apa-apa, soalnya mereka menyembah-nyembah dan minta-minta padaku, terpaksa aku tidak tega dan tak bisa tinggal diam. Lama-lama aku menjadi bosan karena selalu meminta pengampunan kepada Tonghong Put-pay, musim semi tahun lalu aku suruh keponakan Lik-tiok-ong mengiringi aku keluar pesiar, tak terduga aku malah menemui kejadian aneh. Tak peduli ke mana aku pergi selalu jejakku diketahui orang, selalu masih ada orang yang datang minta pertolongan padaku untuk mohon obat penawar. Semula aku sangat heran, sebab ke mana aku pergi tak kukatakan kepada siapa-siapa melainkan Tonghong Put-pay saja yang tahu. Maka, pastilah Tonghong Put-pay sendiri yang telah membocorkan jejakku yang sangat dirahasiakan. Rupanya itu pun akalnya yang licin, dia sengaja membiarkan orang luar mendapat kesan seakan-akan dia sangat menghormati aku dan segan padaku. Dengan demikian tentu tiada seorang pun yang menyangsikan kedudukannya itu adalah hasil ‘kudeta’ secara keji.

“Sudah tentu beribu orang yang datang ke Siau-lim-si ini tidak semua pernah minum obat penawar yang kumintakan. Tapi bila salah seorang pimpinan mereka pernah terima bantuanku, tentu anak buahnya merasa utang budi juga padaku. Pula kedatangan mereka ke Siau-sit-san ini juga belum tentu demi diriku, besar kemungkinan mereka datang atas panggilan Lenghou-tayhiap, mereka tidak berani

mangkir.”

“Wah, baru setengah hari kau bergaul dengan aku sudah mahir putar lidah,” kata Lenghou Tiong.

Ing-ing mengikik tawa riang. Selama hidupnya di dalam Tiau-yang-sin-kau hanya menghadapi puji sanjung belaka, siapa pun tidak berani membangkang perintahnya, lebih-lebih tiada seorang pun yang berani bergurau padanya. Sekarang Lenghou Tiong bisa membanyol padanya, tentu saja sangat menggembirakan hatinya.

Selang sejenak Ing-ing berkata lagi dengan tersenyum, “Kau pimpin orang sebanyak itu datang ke sini memapak aku, sudah tentu aku sangat senang. Tadinya orang-orang Kangouw itu suka merasani diriku, katanya aku jatuh hati padamu, sebaliknya kau adalah pemuda romantis yang suka main cinta di sembarang tempat, hakikatnya tidak menaruh perhatian padaku...” sampai di sini suaranya menjadi perlahan, katanya pula dengan perasaan hampa, “tapi setelah geger-geger ini, sedikitnya kau telah mengembalikan kehormatanku bagi pandangan mereka itu. Seumpama aku mati juga takkan... takkan menanggung sangkaan jelek lagi.”

“Kau yang membawa aku ke Siau-lim-si dan minta pengobatan bagiku, waktu itu aku benar-benar tidak mengetahui sama sekali. Kemudian aku terkurung di bawah Danau Se-ouw, setelah lepas dan mengetahui duduknya perkara, lalu datang memapak dikau, namun engkau sudah cukup banyak menderita.”

“Sebenarnya aku pun tidak menderita kesukaran apa-apa selama dikurung di belakang gunung Siau-lim-si. Aku disekap sendirian di suatu rumah batu, setiap sepuluh hari tentu datang seorang hwesio tua mengantarkan perbekalan bagiku. Selain itu aku tidak pernah melihat siapa-siapa lagi. Sampai akhirnya Ting-sian dan Ting-yat Suthay datang ke Siau-lim-si, aku telah dikeluarkan untuk menemui mereka, di situ aku baru mengetahui ketua Siau-lim-si itu hakikatnya tidak pernah mengajarkan Ih-kin-keng padamu, juga tidak pernah mengobati penyakitmu. Aku menjadi marah demi mengetahui aku tertipu, aku mencaci maki hwesio tua Siau-lim-si itu. Ting-sian Suthay lantas menghibur aku, katanya kau sehat walafiat, katanya pula

engkau yang suruh kedua suthay itu datang ke Siau-lim-si buat memintakan pembebasanku.”

“Sesudah mendengar demikian barulah kau tidak mencaci maki dia lagi?” tanya Lenghou Tiong.

“Ketua Siau-lim-si itu hanya tersenyum saja meski aku telah mencaci maki dia. Katanya, ‘Lisicu, waktu itu Lolap berjanji akan mengajarkan Ih-kin-keng kepada Lenghou-siauihap untuk memunahkan macam-macam hawa murni yang mengacau di dalam tubuhnya itu, apabila Lenghou-siauihap mau masuk Siau-lim-si dan dapat kuterima sebagai muridku. Namun Lenghou-siauihap menolak anjuranku itu, maka aku pun tidak dapat memaksa dia. Pula waktu kau memanggul dia ke sini, tatkala itu keadaannya sangat payah, tapi ketika dia meninggalkan pegunungan ini, biarpun penyakitnya belum sembuh, namun sudah bisa berjalan seperti biasa, untuk mana sedikit-banyak Siau-lim-si juga berjasa baginya.’

“Kupikir ucapannya juga benar, aku lantas berkata, ‘Habis kenapa kau menahan aku di sini? Bukankah kau sengaja menipu aku?’”

“Ya, memangnya dia tidak pantas mendustai kau,” ujar Lenghou Tiong.

“Tapi ada juga alasannya yang masuk akal. Hwesio tua itu mengatakan bahwa aku ditahan di Siau-lim-si justru dia berharap akan dapat melenyapkan rasa congkakku. Huh, benar-benar ngaco-belo belaka,” Aku lantas menjawab, ‘Kau sudah begini tua, tapi suka mengakali anak kecil seperti kami, kau tahu malu tidak?’

“Hwesio tua itu tertawa dan berkata, ‘Waktu itu kau sendiri yang rela berkorban bagi keselamatan Lenghou-siauihap. Meski kami tidak jadi menyembuhkan Lenghou-siauihap, tapi jiwamu juga tidak kami ganggu. Sekarang mengingat kehormatan Ting-sian dan Ting-yat Suthay, bolehlah kau pergi dari sini.’

“Begitulah aku lantas dibebaskan dan turun gunung bersama kedua tokoh Hing-san-pay itu. Di bawah gunung kami ketemu Ban-li-tok-heng Dian Pek-kong, dia memberi tahu bahwa kau sedang dalam

perjalanan bersama ribuan orang akan memapak aku ke Siau-lim-si.

"Kedua suthay menjadi khawatir dan tak bisa tinggal diam, segera mereka menyusul lagi ke atas gunung dengan maksud mencari kau untuk menghindarkan pertumpahan darah kedua pihak. Tak terduga maksud luhur kedua suthay yang berkepandaian tinggi itu justru bisa tewas di dalam Siau-lim-si."

Habis berkata Ing-ing menghela napas panjang penuh penyesalan.

"Ya, entah siapakah yang menurunkan tangan keji kepada beliau-beliau itu," kata Lenghou Tiong gegetun. "Pada tubuh kedua suthay itu tiada tanda-tanda luka, cara bagaimana tewasnya juga tidak diketahui."

"Tanda luka jelas ada, siapa yang bilang tidak ada?" sahut Ing-ing. "Ketika ayah, Hiang-sioksiok, dan aku melihat jenazah kedua suthay itu menggeletak di dalam Siau-lim-si, aku telah coba membuka baju mereka dan memeriksa badannya, kulihat bagian ulu hati masing-masing ada suatu titik merah bekas tusukan jarum. Jelas mereka tewas tertusuk oleh jarum berbisa."

"Hahhh!" Lenghou Tiong melonjak kaget. "Jarum berbisa? Di dunia persilatan sekarang siapakah yang memakai jarum berbisa?"

"Ayah dan Hiang-sioksiok yang berpengalaman luas juga tidak tahu. Menurut ayah, katanya itu bukan jarum berbisa, tapi adalah sejenis senjata yang ditusukkan kepada bagian fatal sehingga korbannya mati seketika. Cuma tusukan kepada ulu hati Ting-sian Suthay itu rada menceng sedikit."

"Benar. Waktu aku menemukan Ting-sian Suthay, beliau belum meninggal. Jika tusukan jarum itu mengarah ulu hati, maka jelas bukan serangan gelap, tapi pertarungan berhadapan. Tentunya pembunuh kedua suthay itu pasti orang kosen yang mahalihai."

"Ya, ayahku pun berkata demikian. Dengan sedikit data-data itu rasanya takkan sulit menemukan pembunuhnya kelak."

Mendadak Lenghou Tiong menggaplok dinding gua, katanya, "Ing-ing, selama kita masih bernapas, kita harus menuntut balas bagi kedua suthay yang baik hati itu."

"Benar," sahut Ing-ing mantap.

Sambil duduk bersandar dinding gua, Lenghou Tiong merasa kaki dan tangannya dapat bergerak leluasa, dada juga tidak merasa sakit, ia menjadi heran, katanya, "Aneh, aku telah ditendang begitu keras oleh suhuku, kenapa seperti tidak terluka apa-apa dadaku."

"Kata ayah kau telah mempelajari Gip-sing-tay-hoat-nya, dalam badanmu sudah tidak sedikit menyedot tenaga dalam orang lain. Maka kekuatan lwekangmu sesungguhnya sudah beberapa kali lebih kuat daripada gurumu. Tatkala itu kau sampai muntah darah, soalnya kau tidak mau mengerahkan tenaga untuk melawan tendangan gurumu. Namun lwekangmu yang mahakuat itu telah melindungi tubuhnya sehingga lukamu teramat ringan. Setelah ayah mengurut-urut tubuhmu, sementara ini kesehatanmu sudah pulih kembali. Cuma patahnya tulang kaki gurumu itu sebaliknya adalah kejadian aneh. Sudah setengah hari ayah memikirkan hal itu dan tetap tidak tahu sebab musababnya."

"Kekuatan lwekangku yang menggetar kembali tendangan suhu itu sehingga mematahkan tulang kakinya, kenapa hal ini mesti diherankan?" ujar Lenghou Tiong.

"Bukan begitu halnya," sahut Ing-ing. "Kata ayah, tenaga dalam berasal dari orang lain itu harus bisa digunakan dengan lancar barulah bisa dipakai menyerang lawan. Tapi tetap kalah setingkat bila dibandingkan lwekang yang berhasil diyakinkan oleh dirimu sendiri."

"Kiranya demikian," kata Lenghou Tiong. Karena tidak paham persoalannya, maka ia pun tidak mau banyak pikir lagi. Ia hanya merasa tidak enak karena telah membikin patah tulang kaki sang guru. Pikirnya, "Lantaran diriku siausumoay sampai dilukai oleh Gi-ho Sumoay. Sekarang bukan saja suhu juga terluka, bahkan aku telah membuatnya malu di depan orang banyak. Dosaku ini betapa pun sukar ditebus lagi."

Untuk sekian lamanya mereka terdiam, suasana sunyi, hanya terkadang terdengar suara letikan kayu api yang terbakar di luar gua itu. Tertampak salju bertebaran dengan lebatnya, jauh lebih lebat daripada hujan salju di atas Siau-sit-san kemarin.

Dalam keadaan sunyi senyap itu, tiba-tiba Lenghou Tiong mendengar di sebelah barat gua sana ada suara orang bernapas dengan berat. Segera ia pasang telinga buat mendengarkan lebih cermat.

Lwekang Ing-ing tidak setinggi Lenghou Tiong, ia tidak dapat mendengar suara itu, tapi melihat gerak-gerik pemuda itu ia lantas tanya, "Kau mendengar suara apa?"

"Seperti orang bernapas, entah siapa yang datang," sahut Lenghou Tiong. "Di mana ayahmu?"

"Ayah dan Hiang-sioksiok bilang mau jalan-jalan keluar," kata Ing-ing dengan wajah merah. Ia tahu maksud ayahnya mengatakan begitu adalah sengaja memberi kesempatan padanya agar bisa bicara lebih asyik dan mesra melipur perasaan rindu selama berpisah ini.

Sementara itu Lenghou Tiong mendengar lagi suara orang bernapas, katanya segera, "Marilah kita keluar melihatnya."

Mereka keluar gua, terlihat bekas kaki Yim Ngo-heng dan Hiang Bun-thian sudah hampir lenyap tertutup oleh salju.

"Dari situlah datangnya suara napas orang itu," kata Lenghou Tiong sambil menunjuk ke arah bekas-bekas kaki. Segera mereka mengikuti jejak kaki itu, kira-kira satu-dua li jauhnya, setelah membelok suatu lintasan bukit, mendadak di tanah salju sana kelihatan Yim Ngo-heng dan Hiang Bun-thian berdiri sejajar tanpa bergerak.

Mereka terkejut dan cepat memburu ke sana. "Ayah!" seru Ing-ing, segera ia pegang sebelah tangan Yim Ngo-heng.

Tak terduga, begitu menempel tangan sang ayah, seketika seluruh badan Ing-ing tergetar, terasa suatu arus hawa mahadingin menyalur

tiba dari tangan ayahnya sehingga dia kedinginan.

"Ayah, kau... kau kenapa...." belum habis ucapannya badan sudah gemetar, gigi berkertukan. Tapi ia lantas paham duduknya perkara, tentu keadaan ayahnya itu adalah akibat tutukan maut Co Leng-tan dan sekarang Hiang Bun-thian sedang membantu sang ayah melawan serangan hawa dingin dengan segenap lwekangnya.

Mula-mula Lenghou Tiong juga tidak paham, dilihatnya wajah Yim Ngo-heng dan Hiang Bun-thian sangat prihatin, menyusul Yim Ngo-heng bernapas lagi beberapa kali dengan berat, baru sekarang ia tahu suara napas yang didengarnya tadi kiranya berasal dari Yim Ngo-heng.

Ketika dilihatnya badan Ing-ing juga menggigil kedinginan, tanpa pikir ia lantas pegang tangan si nona. Sekejap saja hawa dingin itu pun menyusup ke dalam tubuhnya. Seketika pahlamlah Lenghou Tiong bahwa Yim Ngo-heng telah terserang oleh hawa dingin musuh dan sekarang sedang mengerahkan tenaga untuk membuyarkan hawa dingin itu. Segera ia menggunakan cara yang pernah dipelajari dari ilmu yang terukir di atas papan besi di penjara bawah Se-ouw dahulu itu, perlahan-lahan ia membuyarkan hawa dingin yang menyusup ke dalam tubuhnya.

Mendapat bantuan Lenghou Tiong itu, seketika hati Yim Ngo-heng merasa lega. Maklumlah, biarpun lwekang Hiang Bun-thian dan Ing-ing cukup tinggi, tapi tidaklah sama dengan lwekang yang diyakinkan Yim Ngo-heng, mereka hanya bisa membantu lawan hawa dingin dengan lwekang, tapi tak bisa membuyarkan hawa dinginnya. Dengan bantuan Lenghou Tiong yang tepat itu, sedikit demi sedikit Lenghou Tiong menarik "Han-giok-cin-gi" yang dicurahkan Co Leng-tan ke tubuh Yim Ngo-heng itu, lalu dibuyarkan keluar sehingga racun dingin yang mengeram di tubuh Yim Ngo-heng semakin berkurang.

Begitulah mereka berempat tangan bergandengan tangan berdiri kaku di tanah salju itu seperti patung, bunga salju masih terus turun dengan lebatnya sehingga lambat laun dari kepala sampai kaki mereka tertutup semua oleh salju.

Sambil mengerahkan tenaga Lenghou Tiong merasa heran pula kenapa

bunga salju yang menimpa mukanya tidak mencair? Sebaliknya malah terus menempel dan membeku dan makin tebal.

Ia tidak tahu bahwa "Han-giok-cin-gi" yang diyakinkan Co Leng-tan itu sangat lihai, hawa dingin yang dipancarkan itu jauh lebih dingin daripada salju. Kini kulit badan mereka berempat sudah sedingin es, hanya dalam badan saja yang masih hangat. Sebab itulah bunga salju yang menimpa mereka tidak mencair, sebaliknya makin tertimbun dan makin keras.

Selang agak lama, cuaca mulai terang, tapi salju masih turun dengan lebatnya. Lenghou Tiong khawatir badan Ing-ing yang lemah itu tidak tahan serangan hawa dingin dalam waktu lama, tapi ia merasa racun dingin di tubuh Yim Ngo-heng itu belum terkuras bersih, meski suara napasnya yang berat sudah tidak terdengar lagi, entah boleh berhenti tidak pertolongannya itu, kalau berhenti apakah akan terjadi akibat lain tidak?

Karena ragu-ragu, terpaksa ia meneruskan bantuan lwekangnya kepada Yim Ngo-heng. Syukurlah dari tapak tangan Ing-ing yang digenggamnya itu dapat dirasakan badan si nona sudah tidak menggigil lagi, dapat pula dirasakan denyut nadi di tapak si nona.

Dalam keadaan terbungkus oleh salju yang tebal, bagian mata juga terlapis salju beberapa senti tebalnya, lapat-lapat Lenghou Tiong cuma bisa merasakan cuaca sudah terang, tapi tak bisa melihat apa-apa.

Tanpa menghiraukan urusan lain Lenghou Tiong terus mengerahkan tenaganya, ia berharap selekasnya racun dingin di tubuh Yim Ngo-heng akan dapat dipunahkan seluruhnya.

Entah berapa lama lagi, tiba-tiba dari jurusan timur laut yang jauh sana terdengar suara derapan kaki kuda dan makin lama makin mendekat. Kemudian terdengar jelas yang datang ada dua penunggang kuda, yang satu di depan dan yang lain di belakang. Menyusul lantas terdengar seruan seorang, "Sumoay, Sumoay, dengarkan aku dulu!"

Meski kedua telinga juga tertutup oleh salju tebal, tapi dapat

didengarnya dengan jelas bahwa suara itu bukan lain adalah suara bekas gurunya, yaitu Gak Put-kun.

Terdengar suara berdetak-detak kaki kuda yang tidak berhenti, lalu suara Gak Put-kun berseru lagi, "Kau tidak paham seluk-beluknya lantas uring-uringan, hendaklah kau dengarkan ceritaku dulu."

Lalu terdengar Gak-hujin berseru, "Aku merasa kesal sendiri, peduli apa dengan urusanmu? Apa lagi yang perlu diceritakan?"

Dari suara seruan mereka serta suara kaki kuda, terang Gak-hujin berada di depan dan disusul oleh Gak Put-kun dari belakang.

Lenghou Tiong menjadi heran, pikirnya, "Perangai sunio biasanya sangat halus dan tidak pernah ribut mulut dengan suhu, entah apa sebabnya sekali ini suhu telah membikin marah padanya?"

Terdengar kuda tunggangan Gak-hujin semakin mendekat, mendadak terdengar dia bersuara heran, menyusul kudanya meringkik panjang, mungkin karena mendadak dia menahan tali kendali sehingga kudanya berhenti mendadak dengan kedua kaki depan terangkat.

Selang sejenak Gak Put-kun telah menyusul tiba, katanya, "Di tanah pegunungan ini ternyata ada orang menimbun empat orang-orangan salju. Sumoay, bagus dan mirip sekali orang-orang salju itu, bukan?"

Gak-hujin hanya mendengus saja tanpa menjawab. Mungkin rasa marahnya belum reda, tapi jelas ia pun sangat tertarik oleh empat orang-orangan salju yang dikatakan itu.

Baru saja Lenghou Tiong merasa heran dari manakah di tanah pegunungan luas ini ada empat orang-orangan salju, tapi segera ia menjadi paham, "Ya, kami berempat tertimbun salju sedemikian tebalnya sehingga suhu dan sunio menyangka kami sebagai orang-orangan salju."

Lalu terdengar Gak Put-kun berkata, "Di sini tiada tanda-tanda bekas kaki, kukira orang-orangan salju ini sudah dibuat beberapa hari yang lalu. Sumoay, bukankah tiga di antaranya seperti lelaki dan satu

perempuan?”

“Tampaknya hampir sama saja, masakah ada perbedaannya?” ujar Gak-hujin, lalu ia membentak kudanya hendak dilarikan.

Cepat Gak Put-kun menahan tali kendali kuda istrinya dan berkata, “Sumoay, kenapa kau terburu-buru? Di sini tiada orang lain, marilah kita berunding secara panjang.”

“Terburu-buru apa, aku hanya mau pulang ke Hoa-san, kau suka mengekor kepada Co Leng-tan boleh pergi sendiri saja ke Ko-san,” sahut Gak-hujin.

“Siapa bilang aku mau mengekor Co Leng-tan? Sebagai ketua Hoa-san-pay yang terhormat buat apa aku mesti tunduk kepada Ko-san-pay?”

“Itulah, justru aku tidak paham mengapa sebagai ketua Hoa-san-pay kau justru mau tunduk kepada Co Leng-tan dan terima perintahnya? Sekalipun dia adalah bengcu dari Ngo-gak-kiam-pay, tapi juga tidak boleh mencampuri urusan dalam Hoa-san-pay kita. Bila kelima golongan dilebur menjadi satu, lalu nama Hoa-san-pay dapatkan dipertahankan lagi di dunia persilatan? Dahulu waktu suhu menyerahkan jabatan ciangbun kepadamu, pesan apa saja yang beliau tinggalkan kepadamu?!”

“Suhu menghendaki aku mengembangkan kejayaan Hoa-san-pay,” sahut Gak Put-kun.

“Nah, itu dia. Sekarang bila kau menggabungkan Hoa-san-pay ke dalam Ko-san-pay, cara bagaimana kau akan bertanggung jawab kepada mendiang guru kita? Biar pun kecil Hoa-san-pay harus berdiri sendiri daripada bersandar kepada orang lain.”

Gak Put-kun menghela napas, katanya, “Sumoay, menurut pendapatmu, bagaimana kepandaian Ting-sian dan Ting-yat Suthay dari Hing-san-pay jika dibandingkan kita?”

“Tidak pernah bertanding, tapi kukira juga sembabat. Buat apa kau

tanya soal ini?"

"Aku pun berpendapat demikian. Kedua suthay itu tewas di Siau-lim-si, jelas Co Leng-tan yang membunuh mereka," kata Put-kun.

Mendengar sampai di sini, hati Lenghou Tiong tergetar. Memang ia pun mencurigai Co Leng-tan yang membunuh pimpinan-pimpinan Hing-san-pay itu, orang lain rasanya juga tidak memiliki kepandaian setinggi itu.

"Lantas bagaimana jika itu perbuatan Co Leng-tan? Bila kau ada bukti nyata, seharusnya kau undang seluruh kesatria sejagat dan sama-sama mendatangi Co Leng-tan untuk membalas sakit hati kedua suthay."

Kembali Gak Put-kun menghela napas, katanya, "Pertama memang tidak ada bukti. Kedua, kekuatan kita tak bisa melawannya."

"Mengapa tidak bisa melawannya? Kita dapat menampilkan Hong-ting Taysu dari Siau-lim-si dan Tiong-hi dari Bu-tong-pay, apakah Co Leng-tan berani?"

"Tapi sebelum beliau-beliau itu dapat kita undang, kukawatir kita suami istri sudah mengalami nasib seperti kedua suthay itu," ujar Put-kun menghela napas.

"Kau maksudkan kita akan dibunuh juga oleh Co Leng-tan? Hm, sebagai orang persilatan masakah kita harus takut menghadapi risiko demikian? Kalau takut ini dan takut itu, cara bagaimana kau akan berkecimpung di dunia Kangouw?"

Alangkah kagumnya Lenghou Tiong terhadap sang ibu-guru itu. Pikirnya, "Biarpun kaum wanita, tapi jiwa kesatria sunio harus dipuji."

"Kita tidak takut mati, tapi apa faedahnya pengorbanan kita?" ujar Put-kun. "Kalau Co Leng-tan membunuh kita secara menggelap, kita mati dengan tidak terang seluk-beluknya, akhirnya dia toh tetap mendirikan Ngo-gak-kiam-pay-nya, bukan mustahil dia malah akan menjatuhkan sesuatu fitnah keji atas diri kita."

Gak-hujin terdiam.

Gak Put-kun lantas menyambung pula, "Bila kita mati, maka anak murid Hoa-san-pay tentu juga akan menjadi mangsa empuk Co Leng-tan, masakah mereka sanggup melawannya? Pendek kata, betapa pun kita harus memikirkan diri Leng-sian."

Gak-hujin berdehem perlahan, agaknya hatinya terpengaruh juga oleh kata-kata sang suami. Selang sejenak baru berkata, "Seumpama sementara ini kita tidak perlu membongkar tipu muslihat Co Leng-tan, tapi kenapa kau malah memberikan Pi-sia-kiam-boh milik keluarga Peng-ci kepada orang she Co itu? Bukankah itu berarti membantu kejahatannya sehingga mirip harimau tumbuh sayap?"

"Itu pun merupakan rencanaku dalam jangka panjang," kata Gak Put-kun. "Jika aku tidak memberikan kitab pusaka yang menjadi impian setiap orang bu-lim, tentu sukar membikin dia percaya akan kesungguhan hatiku untuk bekerja sama dengan dia. Semakin dia tidak menaruh curiga padaku, semakin bebaslah tindak tanduk kita. Nanti kalau waktunya sudah masak barulah kita membongkar kedoknya dan bersama para kesatria seluruh jagat membinasakan dia."

Pada saat itulah mendadak Lenghou Tiong merasa kepalanya tergetar seperti ditabok oleh tangan orang, keruan ia terkejut, "Wah, celaka, mungkin penyamaran kami ini diketahui mereka. Selagi racun dingin Yim-kaucu belum punah sama sekali, apa yang harus kulakukan jika suhu dan sunio menyerang aku?"

Ia merasa tenaga dalam yang tersalur dari tangan Ing-ing juga tergetar beberapa kali, diduganya tentu perasaan Yim Ngo-heng juga tidak tenteram. Tapi sesudah kepalanya ditabok orang, lalu tiada sesuatu kejadian lagi.

Terdengar Gak-hujin bicara pula, "Kemarin waktu kau bertanding dengan Tiong-ji, berulang-ulang kau telah memainkan jurus-jurus Long-cu-hwe-tau, Jong-siong-ging-khik, dan sebagainya, apa artinya itu?"

"Hehe, meski kelakuan bangsat cilik itu tidak senonoh, betapa pun dia adalah anak yang kita piara sejak kecil, rasanya sayang jika melihat dia sampai tersesat, maka bila dia mau berpaling kembali ke jalan yang benar, aku pun bersedia menerima dia kembali ke dalam Hoan-san-pay."

"Bahkan maksudmu akan menjodohkan Anak Sian kepadanya, bukan?" tanya Gak-hujin.

"Ya, memang," sahut Gak Put-kun.

"Isyarat yang kau berikan waktu itu hanya sebagai siasat saja atau memang benar-benar berniat begitu?" tanya pula Gak-hujin.

Gak Put-kun terdiam. Segera Lenghou Tiong merasa kepalanya diketok-ketok perlahan lagi oleh orang. Maka tahulah dia pasti sembari berpikir Gak Put-kun menggunakan tangannya menabok-nabok perlahan di atas kepala orang-orangan salju, jadi penyamaran Lenghou Tiong berempat belum lagi diketahui olehnya.

Sejenak baru terdengar Gak Put-kun menjawab, "Seorang laki-laki harus pegang janji, sekali aku sudah menyanggupi dia tentu tidak boleh ingkar janji."

"Dia sangat kesengsem kepada perempuan siluman Mo-kau itu, masakah kau tidak tahu?" ujar Gak-hujin.

"Tidak, terhadap perempuan siluman Mo-kau itu dia hanya segan dan takut, kesengsem sih belum tentu," ujar Put-kun. "Masakah kau tidak dapat membedakan bagaimana sikap biasanya terhadap Anak Sian daripada terhadap perempuan siluman itu?"

"Sudah tentu aku dapat melihatnya. Jadi kau yakin dia masih belum melupakan Anak Sian?"

"Bukan saja tidak lupa, bahkan boleh dikata sangat rindu," kata Gak Put-kun. "Tidakkah kau menyaksikan betapa senangnya dia waktu mengetahui arti dari jurus-jurus serganku itu?"

"Justru karena itu, maka kau telah menggunakan Anak Sian sebagai umpan untuk memancing dia agar sengaja mengalah padamu, bukan?"

Meski kupingnya tertutup oleh salju, tapi dapat pula Lenghou Tiong mendengar kata-kata sang sunio yang bernada marah dan menyindir itu. Padahal nada demikian selamanya tak pernah diucapkan oleh sang sunio terhadap suaminya. Betapa pun ibu guru itu selalu menghormati kedudukan sang suami sebagai ketua suatu aliran persilatan yang disegani. Tapi sekarang dia sampai mengucapkan kata-kata bernada menyindir, hal ini menandakan betapa tidak senang hatinya terhadap sang suami.

Terdengar Gak Put-kun menghela napas panjang, katanya, "Sampai kau pun tidak paham maksud tujuanku, apalagi orang luar. Padahal bukan untuk kepentingan diriku pribadi, tapi adalah demi kehormatan Hoa-san-pay kita. Jika aku dapat menyadarkan Lenghou Tiong sehingga dia masuk kembali Hoa-san-pay, maka ini berarti satu usaha empat keuntungan, suatu kejadian yang sangat bagus."

"Satu usaha empat keuntungan apa?" tanya Gak-hujin.

"Seperti kau mengetahui, entah dari mana mendadak Lenghou Tiong mendapat ajaran ilmu pedang ajaib dari Hong-susiok. Jika dia kembali ke dalam Hoa-san-pay, itu berarti wibawa Hoa-san-pay kita akan tambah cemerlang, ini adalah keuntungan pertama. Dengan demikian tipu muslihat Co Leng-tan akan mencaplok Hoa-san-pay tentu sukar terlaksana, bahkan Thay-san-pay, Heng-san-pay, dan Hing-san-pay juga bisa diselamatkan, ini adalah keuntungan kedua. Jika dia masuk kembali Hoa-san-pay, itu berarti pihak cing-pay kita bertambah suatu jago kelas wahid, sebaliknya pihak sia-pay akan menjadi lemah kehilangan seorang pembantu yang diandalkan, ini adalah keuntungan ketiga. Betul tidak, Sumoay?"

Agaknya Gak-hujin merasa tertarik juga oleh uraian sang suami itu, lalu ia bertanya, "Dan keuntungan yang keempat?"

"Keuntungan keempat ini lebih meyakinkan lagi. Tiong-ji adalah kita

yang membesarkan, kita sendiri tidak punya putra, selama ini kita anggap dia sebagai putra kandung kira sendiri. Bahwa dia tersesat ke jalan yang tidak baik sesungguhnya aku pun sangat sedih. Usiaku sudah lanjut, apa artinya nama kosong bagiku di dunia fana ini? Asalkan dia bisa kembali ke jalan yang baik, sekeluarga kita dapat berkumpul kembali dengan bahagia, bukankah ini suatu peristiwa yang menggembirakan?"

Mendengar sampai di sini, alangkah terharunya Lenghou Tiong sehingga air matanya berlinang-linang di kelopak matanya, hampir-hampir ia berteriak, "Suhu, Sunio!"

Syukur terasa olehnya tangan Ing-ing yang digenggamnya itu rada tergetar sehingga seruannya itu urung dikeluarkan.

"Peng-ci dan Anak Sian berdua sangat cocok satu sama lain, masakah kau tega memisahkan mereka dan membikin Anak Sian menyesal selama hidup?" tanya Gak-hujin.

"Apa yang kulakukan ini adalah demi kebaikan Anak Sian pula," sahut Put-kun.

Bab 100. Isi Hati Ketua Hoa-san-pay

"Demi kebaikan Anak Sian? Padahal Peng-ci adalah yang baik dan sopan, apanya yang kurang baik?"

"Meski Peng-ci sangat giat belajar, tapi kalau dibandingkan Lenghou Tiong adalah seperti langit dan bumi, biarpun dia naik kuda selama hidup ini juga sukar menyusulnya."

"Apakah ilmu silatnya tinggi mesti suami yang baik? Aku sih mengharapkan Tiong-ji bisa kembali ke jalan yang baik dan masuk kembali ke perguruan kita. Tapi dia suka yang baru dan bosan yang lama, dia gemar minum (arak) dan tingkah lakunya kurang baik, betapa pun kebahagiaan Anak Sian tidak boleh dikorbankan."

Mendengar ucapan sang ibu-guru itu, seketika Lenghou Tiong berkeringat dingin. Pikirnya, "Penilaian Sunio atas diriku memang

tepat. Tapi... tapi bila aku dapat memperistrikan siausumoay, masakah aku bisa mengecewakan dia? Tidak, sekali-kali tidak."

Terdengar Gak Put-kun menghela napas dan berkata pula, "Tapi usahaku toh percuma saja, bangsat cilik itu sudah kejeblus terlalu mendalam dan sukar menginsafkan dia, apa yang kita bicarakan ini hanya sia-sia belaka. Sumoay, apakah kau masih marah padaku?"

Gak-hujin tidak menjawab. Selang sebentar kemudian baru berkata, "Apakah kakimu kesakitan?"

"Hanya luka luar saja, sebulan dua bulan saja tentu akan sembuh," sahut Gak Put-kun. "Aku dikalahkan bangsat cilik itu, aku tidak punya muka buat bertemu dengan orang lagi. Marilah kita berangkat pulang ke Hoa-san saja."

Terdengar Gak-hujin menghela napas, lalu suara derapan kaki kuda yang makin lama makin menjauh.

Seketika itu pikiran Lenghou Tiong menjadi kacau, ia merenungkan kembali percakapan kedua orang tua tadi sehingga lupa mengerahkan tenaga. Sekonyong-konyong arus hawa dingin menerjang tiba dari telapak tangan sehingga membuatnya menggigil, seluruh badan terasa kedinginan sampai merasuk tulang, lekas-lekas ia mengerahkan tenaga untuk menahan serangan hawa dingin itu. Saking tergesa-gesanya, tiba-tiba saluran tenaga di bagian bahu kiri terasa macet, terhalang dan tak bisa lancar. Ia menjadi gelisah dan mengerahkan tenaga terlebih kuat.

Ia tidak tahu bahwa jalannya tenaga dalam itu harus mengutamakan kewajaran, dia meyakinkan Gip-sing-tay-hoat berdasarkan apa yang terukir di papan besi itu, jadi belajar tanpa guru, tapi titik-titik penting yang terperinci sama sekali tidak mendapat petunjuk dari seorang guru yang mahir, maka caranya menjadi ngawur, semakin dia mengerahkan tenaga, semakin kaku dan macet. Mula-mula lengan kiri ikut kaku perlahan-lahan, menyusul rasa kaku menurun ke iga kiri, pinggang kiri, terus menurun lagi hingga paha kiri juga terasa kaku.

Keruan dia sangat cemas, segera ia bermaksud berteriak, "Tolong!"

Tapi begitu bermaksud pentang mulut, terasalah bibirnya juga sudah kaku dan sukar bergerak.

Pada saat itulah terdengar pula suara derapan kaki kuda, kembali ada dua penunggang kuda mendatangi. Terdengar suara seorang berkata, "Di sini banyak terdapat bekas-bekas tapak kuda, tentu ayah dan ibu tadi berhenti di sini."

Itulah suaranya Gak Leng-sian. Keruan kejut dan girang pula hati Lenghou Tiong. Katanya di dalam hati, "Kenapa siausumoay datang juga ke sini?"

Lalu terdengar seorang lagi berkata, "Kaki Suhu terluka, jangan sampai beliau mengalami apa-apa lagi, lekas kita menyusul ke sana mengikuti jejak kuda."

Jelas ini suaranya Lim Peng-ci.

Tiba-tiba Gak Leng-sian berseru, "He, Siau-lim-cu, coba lihat, bagus sekali keempat orang-orangan salju ini, satu sama lain bergandengan tangan."

"Sekitar sini seperti tiada penduduk, kenapa ada orang main tumpuk orang-orangan salju di sini?" ujar Lim Peng-ci.

"Eh, maukah kita pun membangun dua orang-orangan salju?" ajak Leng-sian dengan tertawa.

"Bagus, kita membikin satu laki dan satu perempuan, keduanya juga tangan bergandeng tangan," sahut Peng-ci.

Segera Leng-sian melompat turun dari kudanya, lalu mulai mengeruk salju dan ditimbun.

Tapi Peng-ci berkata pula, "Lebih baik kita menyusul Suhu dan Sunio saja. Nanti kalau sudah bertemu beliau-beliau barulah kita main orang-orangan salju."

"Kau selalu melenyapkan kesenangan orang," sahut Leng-sian. "Meski kaki ayah terluka, tapi dia menunggang kuda, apalagi didampingi ibu, masakah khawatir diganggu orang? Tatkala beliau berdua malang melintang di dunia Kangouw dahulu kau sendiri belum lahir."

"Tapi sebelum kita ketemu Suhu dan Sunio, rasanya tidak tenteram untuk main-main di sini," kata Peng-ci.

"Baiklah, aku menurut kau. Tapi sesudah bertemu ayah dan ibu nanti kau harus menemani aku membikin dua orang-orangan salju yang bagus."

"Sudah tentu," sahut Peng-ci.

Diam-diam Lenghou Tiong mengakui ketulusan dan kepolosan hati Lim Peng-ci dengan jawaban yang bersahaja itu. Coba kalau dirinya tentu akan menjawab, "Baiklah, akan kita bikin orang-orangan salju secantik kau."

Terpikir pula olehnya jika dirinya yang diminta menemani sang sumoay untuk membikin orang-orangan salju, tentu tanpa menghiraukan urusan lain akan disetujuinya. Tapi siausumoay justru menuruti kemauan Lim-sute, sedikit pun tidak main manja, sama sekali berbeda seperti sikapnya padaku. Agaknya kesehatan Lim-sute sekarang sudah baik, entah siapakah yang telah melukainya tempo hari, tapi siausumoay telah menuduh diriku. Demikian pikirnya.

Lantaran memusatkan pikiran mendengarkan percakapan Leng-sian dan Peng-ci sehingga melupakan badan sendiri yang kaku tadi. Siapa tahu dengan demikian justru cocok dengan ajaran Gip-sing-tay-hoat yang mengharuskan pikiran tenang dan tidak gelisah. Dengan demikian rasa kaku kaki dan pinggangnya lambat laun menjadi berkurang.

Tiba-tiba terdengar Gak Leng-sian berseru, "Baiklah, tidak jadi membikin orang-orangan salju, tapi aku mau menulis beberapa huruf di atas orang salju ini."

"Sret", ia terus lolos pedangnya.

Kembali Lenghou Tiong terkejut dan khawatir, apa jadinya jika pedangnya menusuk dan menebas serabutan di atas badan kami berempat? Tapi sebelum dia sempat berpikir lagi, mendadak terdengar suara "srat-sret" berulang-ulang, Leng-sian telah mengukir beberapa tulisan di atas tubuh Hiang Bun-thian yang berlapis salju tebal itu. Ujung pedangnya masih terus menggeser dan akhirnya sampai di atas badan Lenghou Tiong. Untung ukirannya tidak terlalu dalam sehingga tidak sampai tembus dan melukai mereka.

"Entah tulisan apa yang dia ukir di atas badan kami?" demikian Lenghou Tiong membatin.

"Cobalah kau pun menulis beberapa huruf," kata Leng-sian dengan suara lembut.

"Baik," jawab Peng-ci. Ia sambut pedang si nona, lalu ikut mengukir beberapa huruf di atas keempat orang-orang salju. Ia pun mengukir dari kanan ke kiri, mulai dari badan Hiang Bun-thian dan berakhir pada badan Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong tambah heran, "Entah tulisan apa lagi yang diukir Lim-sute?"

Dalam pada itu terdengar Leng-sian sedang berkata, "Betul, kita berdua harus demikian adanya."

Lalu mereka terdiam sampai agak lama.

Tentu saja Lenghou Tiong semakin heran, "Harus demikian apa? Biarlah nanti bila mereka sudah pergi dan racun dingin di tubuh Yim-kaucu sudah bersih dipunahkan baru aku dapat meronta keluar dari timbunan salju untuk melihat tulisan apa yang mereka ukir tadi. Tapi, ah tak bisa jadi. Begitu aku bergerak tentu timbunan salju akan rontok dan tak terlihatlah tulisan apa yang mereka ukir. Lebih-lebih kalau kami berempat bergerak sekaligus, tentu satu huruf pun tak bisa tahu lagi."

Selang sejenak pula, terdengar dari jauh ada suara derapan kaki kuda

yang ramai, meski jaraknya masih jauh, tapi jelas menuju ke sebelah sini. Rupanya Peng-ci dan Leng-sian masih belum dengar. Lenghou Tiong dapat menaksir dari derapan kaki kuda itu sedikitnya adalah belasan orang. Ia pikir besar kemungkinan adalah anak murid Hoa-san-pay yang menyusul tiba.

Makin mendekatlah suara lari kuda-kuda itu. Tapi Peng-ci dan Leng-sian agaknya masih tidak menaruh perhatian.

Lenghou Tiong mendengar belasan penunggang kuda itu datang dari arah timur laut, dari jarak satu-dua li mereka lantas memencarkan diri, ada sebagian menuju ke jurusan barat, kemudian membelok dan sama-sama menuju ke sini, jelas mereka telah mengurung jalan lari Peng-ci dan Leng-sian.

Mendadak terdengar Leng-sian berseru kaget, "He, ada orang datang!"

Menyusul terdengar suara mendesingnya dua anak panah, lalu suara kuda meringkik ngeri dan roboh.

Dalam hati Lenghou Tiong menduga ilmu silat pendatang-pendatang itu tidak lemah, tujuan mereka juga keji. Dari jauh lebih dulu mereka memanah mati kuda-kuda siausumoay dan Lim-sute agar mereka tak bisa lari jauh. Sejenak kemudian belasan orang itu sudah mendekat sambil bergelak tertawa.

Terdengar Leng-sian berseru khawatir sambil mundur selangkah. Lalu terdengar seorang di antara pendatang-pendatang itu bertanya, "Hehe, seorang adik cilik dan seorang genduk, kalian ini murid siapa dan dari aliran mana?"

"Cayhe murid Hoa-san-pay bernama Lim Peng-ci, suciku ini she Gak," sahut Peng-ci dengan suara lantang. "Selamanya kita tidak saling kenal, mengapa tanpa sebab kuda kami dipanah mati?"

"Murid Hoa-san-pay?" orang itu menegas dengan tertawa. "Jadi guru kalian adalah Gak-siansing dengan julukan 'Kun-cu-kiam' segala dan telah kalah bertanding dengan bekas muridnya itu?"

Peng-ci lantas menjawab, "Kelakuan Lenghou Tiong tidak baik, berulang-ulang dia melanggar peraturan, maka setahun yang lalu dia sudah dipecat."

Dia ingin mengatakan bahwa kekalahan bertanding sang guru kepada Lenghou Tiong itu dapat dianggap kalah kepada orang luar dan bukan muridnya lagi.

"Genduk cilik ini she Gak, pernah apanya Gak-tayciangbun?" tanya orang itu pula.

"Peduli apa dengan aku?" damprat Leng-sian dengan gusar. "Kau telah memanah mati kudaku, lekas ganti."

"Wah, melihat kegalakannya ini, besar kemungkinan dia adalah gundik Gak Put-kun," kata orang itu sambil cengar-cengir. Serentak belasan orang kawannya ikut tertawa gemuruh.

Mendengar kata-kata orang yang kasar itu, Lenghou Tiong membatin orang-orang itu pasti bukan dari kaum cing-pay dan mungkin sekali akan membahayakan siausumoay.

Dalam pada itu Peng-ci telah berkata, "Tuan adalah locianpwe dari Kangouw, kenapa bicara sekotor itu? Hendaklah tahu bahwa suciku adalah putri kesayangan guruku."

"O, kiranya adalah putri Gak Put-kun, haha, sama sekali tidak cocok dengan kenyataannya," ujar orang tadi dengan tertawa.

Seorang temannya lantas tanya, "Loh-toako, kenapa tidak cocok dengan kenyataan?"

"Pernah kudengar orang bercerita, katanya putri Gak Put-kun sangat cantik, terhitung nona paling ayu di antara angkatan muda, tapi nyatanya sekarang cuma begini saja," sahut Loh-toako tadi.

"Wajah genduk ini memang biasa saja, tapi kulitnya putih, dagingnya halus. Kalau ditelanjangi mungkin boleh juga. Hahahahaha!" begitu belasan orang serentak tertawa riuh pula penuh maksud kotor.

Baik Gak Leng-sian dan Lim Peng-ci maupun Lenghou Tiong menjadi gusar mendengar ucapan-ucapan tidak sopan itu. Peng-ci lantas cabut pedangnya dan berkata, "Jika kalian mengeluarkan kata-kata tidak senonoh lagi, biarpun mati juga akan kulayani kalian."

"He, coba kalian lihat, dua sejoli cabul yang main patgulipat ini telah menulis apa di atas orang salju ini?" tiba-tiba seorang berseru.

Dikatakan "cabul", Peng-ci tidak tahan lagi "sret", pedangnya lantas menusuk. Maka terdengarlah suara ramai, ada dua orang telah melompat turun dari kudanya untuk melawan Peng-ci. Menyusul Leng-sian juga ikut menerjang maju. Berbareng beberapa laki-laki itu lantas berseru, "Biar aku yang melayani genduk ini!"

"Jangan ribut, jangan berebut, semuanya akan mendapat gilirannya," ujar seorang dengan tertawa.

Lalu terdengar suara beradunya senjata, Leng-sian juga telah bertempur dengan musuh. Mendadak seorang laki-laki menggerung gusar karena rasa sakit, agaknya terluka oleh pedang Leng-sian.

Seorang laki-laki lain lantas berkata, "Ganas juga genduk ayu ini. Sulosam, akan kubalaskan sakit hatimu."

Di tengah suara nyaring beradunya senjata terdengar Gak Leng-sian berseru, "Awas!"

Lalu terdengar suara "trang" yang keras disusul oleh suara Peng-ci yang tertahan. "Siau-lim-cu!" Leng-sian berseru pula, mungkin Peng-ci terluka.

Kemudian pemimpin rombongan pendatang itu berseru, "Jangan membunuh dia, tangkap saja hidup-hidup. Kalau putri dan menantu Gak Put-kun sudah kita bekuk masakah jantan palsu she Gak itu takkan tunduk kepada kita?"

Lenghou Tiong coba mendengarkan lagi dengan lebih cermat, terdengar suara menderu sambaran senjata, agaknya Gak Leng-sian

memutar pedangnya dengan kencang. Mendadak terdengar suara "trang", lalu suara "plak" lagi sekali. Seorang laki-laki lantas mencaci maki, "Kurang ajar, lonte cilik!"

Mendadak Lenghou Tiong merasa badannya disandari orang, lalu terdengar napas Gak Leng-sian yang tersengal-sengal, nyata nona itulah yang bersandar pada "orang salju"-nya itu. Setelah suara senjata beradu lagi beberapa kali, seorang laki-laki di antaranya lantas berseru girang, "Masakah kau tak bisa kubekuk!"

Terdengar Leng-sian berseru khawatir, lalu tidak terdengar lagi suara beradunya senjata, sebaliknya orang-orang itu sama bergelak tertawa.

Lenghou Tiong merasa Leng-sian yang bersandar pada tubuhnya itu diseret pergi dan terdengar nona itu berteriak, "Lepaskan aku, lepaskan!"

Seorang di antaranya berkata dengan tertawa, "Bun-lotoa, tadi kau bilang dia berkulit putih dan berdaging halus, aku justru tidak percaya. Marilah kita belejeti pakaiannya, coba lihat betul tidak dugaanmu."

Semua orang lantas bersorak gembira setuju. Peng-ci memaki dengan gusar, "Kawanan bangsat...." mendadak "plak", ia telah ditendang sekali, lalu terdengar suara "bret" suara kain robek.

Dengan jelas Lenghou Tiong mendengar siausumoaynya hendak ditelanjangi orang, mana dia bisa tahan lagi. Tanpa hiraukan keadaan Yim Ngo-heng, segera ia melepaskan tangan Ing-ing yang dipegangnya itu terus melompat keluar dari timbunan salju. Tangan kanan dipakai mencabut pedang, tangan kiri lantas digunakan mengupas salju yang masih menutupi matanya.

Tak terduga tangan kiri itu ternyata tidak mau menurut perintah, sukar bergerak. Di tengah suara teriak kaget rombongan orang tadi, Lenghou Tiong sempat menggunakan pangkal lengan kanan untuk mengusap mukanya, pandangannya menjadi terang, pedang lantas menusuk ke depan, sekaligus tiga laki-laki itu kena dirobuhkan.

Cepat Lenghou Tiong memutar tubuh, "sret-sret" dua kali, kembali dua

orang dibinasakan lagi. Dilihatnya seorang laki-laki sedang menelikung kedua tangan Gak Leng-sian, seorang lagi dengan golok terhunus siap melawannya. Ia menerjang maju, pedang menusuk iga laki-laki bergolok itu hingga tembus, sekali depak ia singkirkan mayat lawan sambil mencabut pedang dari mayat itu. Dalam pada itu ada suara orang menyergapnya dari belakang. Tanpa menoleh pedangnya menyabet ke belakang, kontan dua orang jatuh terkapar. Tanpa berhenti ia terus menubruk maju, pedang berkelebat, kontan tenggorokan orang yang menelikung tangan Gak Leng-sian itu tertembus.

Pegangan orang itu atas Leng-sian menjadi kendur dan terkapar di atas pundak nona itu, darah segar membanjir keluar dari lehernya. Keruan seluruh badan Leng-sian basah kuyup oleh darah.

Sekaligus Lenghou Tiong membunuh sembilan orang dalam waktu sekejap, sisanya masih delapan orang menjadi kesima ketakutan. Mendadak pemimpin rombongan itu menjerit terus mendahului menerjang maju sambil memutar senjatanya berbentuk perisai dan mengepruk ke atas kepala Lenghou Tiong.

Tapi cepat luar biasanya Lenghou Tiong mendahului menusuk sehingga tepat mengenai muka orang itu. Kontan orang itu menjerit dan roboh terguling. Tidak berhenti sampai di situ saja, kembali Lenghou Tiong menebas dan menusuk berulang-ulang, tiga orang kena dibunuh lagi.

Sisa empat orang yang lain menjadi ketakutan setengah mati, mereka menjerit dan lari terpencar.

"Kalian berani kurang ajar terhadap siausumoayku, satu pun tidak boleh diampuni," seru Lenghou Tiong sambil memburu maju. "Sret-sret" dua kali, kembali dua orang tertebas putus kepalanya.

Tinggal dua orang lagi lari ke dua jurusan, Lenghou Tiong mengincar satu di antaranya, sekuatnya ia menimpukkan pedangnya, satu jalur sinar perak meluncur secepat kilat dan tepat menembus punggung orang sedang lari itu sehingga terpantek di atas tanah. Habis itu Lenghou Tiong lantas mengejar ke jurusan lain, kira-kira puluhan

meter jauhnya orang terakhir itu pun sudah tersusul.

Rupanya orang itu menjadi nekat, mendadak ia memutar tubuh terus membacok dengan goloknya. Baru sekarang Lenghou Tiong ingat dia sudah tidak bersenjata lagi. Cepat melompat mundur. Orang itu menubruk maju dan membabat dengan goloknya, kembali Lenghou Tiong mengelak dan melompat mundur lagi dan begitu seterusnya orang itu menyerang terlebih kalap dan berulang-ulang Lenghou Tiong terdesak mundur.

Tiba-tiba Gak Leng-sian berseru di belakangnya, "Pakailah pedangku ini, Toasuko!"

Waktu Lenghou Tiong menoleh, Leng-sian sudah melemparkan pedang ke arahnya, cepat Lenghou Tiong menangkap senjata itu terus memutar balik sambil bergelak tertawa. Saat itu lawannya sedang angkat goloknya hendak membacok, tapi ia menjadi kesima ketika sinar pedang Lenghou Tiong berkelebat, seketika ia terpaku ketakutan malah.

Perlahan-lahan Lenghou Tiong melangkah maju, laki-laki menjadi gemetar, memegang senjata saja tidak kuat lagi, goloknya jatuh ke tanah. Tanpa terasa ia pun berlutut.

"Kau harus mampus untuk menebus dosamu," kata Lenghou Tiong sambil menyodorkan ujung pedang ke leher orang. Tiba-tiba pikirannya tergerak, tanyanya perlahan, "Tulisan apa yang terdapat di atas orang-orang salju tadi?"

"Tulisannya berbunyi, 'Laut kering gunung runtuh, cinta kita tetap teguh'," tutur orang itu dengan suara gemetar.

"O, begitu bunyinya?" Lenghou Tiong menggumam kesima. Akhirnya ia dorong juga ujung pedangnya menembus tenggorokan orang itu.

Waktu ia berpaling kembali, dilihatnya Gak Leng-sian sedang membangunkan Lim Peng-ci. Badan kedua muda-mudi itu sama-sama mandi darah.

Setelah berdiri Peng-ci lantas memberi soja kepada Lenghou Tiong, katanya, "Banyak terima kasih atas pertolongan Lenghou-heng."

"Tidak jadi soal," sahut Lenghou Tiong. "Apa lukamu parah?"

"Tidak apa-apa," sahut Peng-ci.

"Suhu dan Sunio menuju ke sana," kata Lenghou Tiong sambil menunjuk bekas tapak kuda.

Sementara itu Leng-sian telah mendapatkan dua ekor kuda milik orang-orang tadi, ia mendahului mencemplak ke atas kuda dan berkata, "Marilah kita menyusul ayah dan ibu."

Dengan susah payah Peng-ci menaiki kudanya. Ketika Leng-sian melarikan kudanya lewat samping Lenghou Tiong, tiba-tiba ia menahan kudanya dan memandang ke mukanya.

Perlahan Lenghou Tiong mengangkat kepalanya, melihat si nona menatap, ia pun balas memandang.

"Aku... aku ber...." Leng-sian tidak dapat melanjutkan kata-katanya, segera ia berpaling kembali dan melarikan kudanya ke jurusan Gak Put-kun tadi.

Termangu-mangu Lenghou Tiong mengikuti kepergian Peng-ci dan Leng-sian, sampai bayangan mereka sudah menghilang di balik rimba sana barulah ia menoleh ke arah Yim Ngo-heng bertiga, dilihatnya mereka sudah membersihkan salju yang menempel di atas badan dan sedang memandang tajam arahnya.

"He, Yim-kaucu, aku... aku tidak bikin susah padamu?" seru Lenghou Tiong girang.

"Kau tidak bikin susah padaku, tapi kau sendiri yang konyol. Bagaimana lengan kirimu?" sahut Yim Ngo-heng.

"Untuk sementara terasa kaku, agaknya jalan darah kurang lancar sehingga tangan tidak mau menurut perintah," kata Lenghou Tiong.

"Urusan ini rada sulit, biarlah kita mencari akal nanti," ujar Yim Ngo-heng. "Barusan kau telah menyelamatkan putri Gak Put-kun, maka anggaplah kau telah membalas budi kebaikan perguruanmu, selanjutnya siapa pun tidak utang budi lagi. Eh, Hiang-hiante, mengapa Loh-losam makin lama makin tidak senonoh, sampai-sampai perbuatan kotor begini juga dilakukannya?"

"Dari nadanya dapat kuduga mereka seperti ingin membekuk kedua muda-mudi itu," kata Hiang Bun-thian.

"Apa mungkin mereka melaksanakan perintah Tonghong Put-pay? Ada urusan apa lagi dia dan Gak Put-kun?" ujar Ngo-heng.

"Apakah orang-orang ini adalah anak buah Tonghong Put-pay?" tanya Lenghou Tiong sambil menunjuk mayat-mayat yang bergelimpangan di sekitar situ.

"Anak buahku," sahut Yim Ngo-heng.

Lenghou Tiong manggut-manggut dan membatin, "Ya, kedudukan Tonghong Put-pay sebagai ketua Tiau-yang-sin-kau adalah direbutnya dari Yim-kaucu, sudah tentu orang-orang ini tak bisa dianggap anak buahnya."

Dalam pada itu Ing-ing telah bertanya, "Bagaimana dengan lengannya, Ayah?"

"Jangan khawatir anak manis," sahut Yim Ngo-heng. "Anak mantu telah bantu mertua memunahkan racun dinginnya, sudah tentu bapak mertua akan berdaya menyembuhkan lengannya."

Habis berkata ia tertawa terbahak-bahak.

"Lenghou-hiante," kata Hiang Bun-thian, "keadaan tadi sungguh sangat berbahaya, kalau kau tidak datang menolong tepat waktunya tentu akibatnya akan runyam."

Yim Ngo-heng telah menatap tajam Lenghou Tiong sehingga pemuda

itu merasa kikuk.

"Jangan kau bicara begitu, Ayah," tiba-tiba Ing-ing berkata. "Engkoh Tiong dibesarkan bersama Gak-siocia dari Hoa-san-pay itu, masakah engkau tidak melihat bagaimana sikap Engkoh Tiong terhadap Gak-siocia tadi?"

"Hm, manusia apa Gak Put-kun itu? Masakah anak perempuannya dapat dibandingkan dengan putriku?" ujar Yim Ngo-heng dengan tertawa. "Lagi pula nona Gak itu pun sudah punya tunangan, perempuan yang gampang berubah hatinya seperti dia masakah bisa dipercaya, selanjutnya Tiong-ji tentu akan melupakan dia."

"Demi diriku Engkoh Tiong telah mengacaukan Siau-lim yang termasyhur di seluruh jagat, demi diriku pula dia tidak mau kembali lagi ke dalam Hoa-san-pay, melulu kedua hal ini saja sudah membikin hatiku senang dan puas. Tentang urusan lain tidak perlu lagi diungkat."

Yim Ngo-heng kenal watak putrinya yang angkuh dan suka menang. Jika Lenghou Tiong tidak mengajukan lamaran, maka putrinya itu pun tidak mau memaksa. Ia pikir urusan perjodohan ini hanya soal waktu saja, kelak Hiang Bun-thian dapat disuruh menjadi comblang, lalu secara resmi dirundingkan.

Maka dengan bergelak tertawa ia berkata, "Bagus, bagus. Memang urusan mahapenting yang menyangkut kebahagiaan selama hidupmu boleh dibicarakan nanti. Eh, Anak Tiong, biarlah aku mengajarkan kau dulu tentang melancarkan urat nadi di bagian lengan kiri itu."

Lalu ia tarik Lenghou Tiong ke pinggir sana dan menguraikan cara bagaimana mengerahkan tenaga dan melancarkan jalan darah. Setelah Lenghou Tiong hafal ajarannya, lalu katanya pula, "Kau telah bantu aku memunahkan racun dingin, sekarang aku mengajarkan kau cara melancarkan jalan darahmu, kita masing-masing tidak saling utang. Untuk menyembuhkan seluruhnya lenganmu yang kaku itu diperlukan waktu tujuh hari, harus bersabar, tidak boleh terburu nafsu."

Lenghou Tiong mengiakan. Lalu Yim Ngo-heng memanggil Hiang Bun-thian dan Ing-ing, setelah empat orang berkumpul Ngo-heng berkata pula, "Tiong-ji, ketika di Bwe-cheng tempo hari aku pernah mengajak kau masuk Tiau-yang-sin-kau kami, waktu itu dengan tegas kau menolak. Sekarang keadaan sudah berubah, aku mengulangi lagi persoalan lama, sekali ini tentunya kau takkan menolak bukan?"

Selagi Lenghou Tiong ragu-ragu dan belum menjawab, Yim Ngo-heng telah menyambung pula, "Kau telah meyakinkan Gip-sing-tay-loat, kelak akan banyak mendatangkan kesukaran, bila macam-macam hawa murni yang berlainan di dalam tubuhmu itu bekerja, maka tak dikatakan derita yang akan kau rasakan. Apa yang telah kukatakan pasti takkan kutarik kembali, kalau kau tidak masuk agama kita, biarpun Ing-ing menjadi istrimu juga aku tak mau mengajarkan cara memunahkan tenaga-tenaga liar di dalam tubuhmu itu. Andaikan putriku akan menyesali aku juga akan kujawab demikian. Nah, urusan penting sekarang ini ialah menuntut balas kepada Tonghong Put-pay, apakah kau akan ikut pergi bersama kami?"

"Maaf Yim-kaucu, selama hidup ini Wanpwe sudah pasti takkan masuk Tiau-yang-sin-kau," sahut Lenghou Tiong tegas tanpa bisa ditawar-tawar lagi.

Keruan Yim Ngo-heng bertiga seketika berubah air mukanya, Hiang Bun-thian bertanya, "Apa sebabnya? Jadi kau memandang hina kepada Tiau-yang-sin-kau?"

"Di dalam Tiau-yang-sin-kau penuh orang-orang macam begini, sejelek-jeleknya Wanpwe juga malu berkumpul dengan mereka," sahut Lenghou Tiong sambil tuding belasan mayat yang menggeletak, di sekitar situ. "Lagi pula Wanpwe sudah berjanji kepada Ting-sian Suthay untuk menjabat ketua Hing-san-pay mereka."

Tiba-tiba air muka Yim Ngo-heng bertiga berubah penuh keheranan. Bahwa Lenghou Tiong menolak masuk agama mereka tidaklah mengherankan, tapi ucapan yang terakhir itulah benar-benar luar biasa sampai-sampai mereka tidak percaya kepada telinganya sendiri-sendiri.

Sambil menuding muka Lenghou Tiong, Yim Ngo-heng mendadak terbahak-bahak geli. Sejenak kemudian baru berkata, "Jadi kau... kau ingin jadi nikoh? Akan menjadi ciangbunjin kawanannya nikoh itu?"

"Bukan menjadi nikoh, hanya akan menjadi Ciangbunjin Hing-san-pay saja," sahut Lenghou Tiong. "Sebelum mengembuskan napas penghabisan Ting-sian Suthay telah mohon dengan sangat kepadaku, jika Wanpwe tidak menyanggupi, maka mati pun losuthay itu takkan tenteram. Apalagi kematian Ting-sian Suthay adalah karena diriku, Wanpwe juga tahu peristiwa ini pasti akan menggemparkan, tapi tak bisa menolak permintaan losuthay itu."

Tapi Yim Ngo-heng masih terus tertawa geli.

"Ting-sian Suthay mati bagi keselamatan anak," kata Ing-ing.

Lenghou Tiong melihat sorot mata si nona penuh mengandung rasa terima kasih yang tak terhingga.

Perlahan-lahan Yim Ngo-heng berhenti tertawa, lalu berkata, "Jadi kau telah menerima pesan orang dan harus dikerjakan secara setia?"

"Benar," sahut Lenghou Tiong. "Kematian Ting-sian Suthay juga lantaran mau memenuhi janjinya padaku."

"Bagus juga," kata Ngo-heng sambil manggut. "Aku adalah Lo-koay (si tua aneh) dan kau adalah Siau-koay (si kecil aneh). Kalau tidak membikin sesuatu yang menggemparkan masakan bisa menjadi tokoh yang menggegerkan jagat ini. Baiklah, bolehlah kau pergi menjadi ciangbunjin kaum nikoh itu. Sekarang juga kau akan berangkat ke Hing-san?"

"Tidak, Wanpwe akan pergi lagi ke Siau-lim-si," sahut Lenghou Tiong.

Yim Ngo-heng rada heran, tapi lantas paham, katanya, "Ya, tentunya kau ingin mengusung kedua jenazah nikoh tua itu kembali ke Hing-san."

Lalu ia menoleh kepada Ing-ing dan tanya, "Apakah kau akan ikut

Tiong-ji pergi ke Siau-lim-si?"

"Tidak, aku ikut Ayah," sahut Ing-ing.

"Betul, masakah kau juga akan ikut dia ke Hing-san-pay dan menjadi nikoh di sana?" ujar Ngo-heng sambil bergelak tertawa, cuma suara tawanya penuh rasa getir.

Lenghou Tiong lantas memberi hormat dan berkata, "Yim-kaucu, Hiang-toako, Ing-ing, sampai bertemu pula."

Lalu ia putar tubuh dan melangkah pergi. Baru belasan tindak mendadak ia berpaling kembali dan tanya, "Yim-kaucu, bilakah kalian akan pergi ke Hek-bok-keh?"

"Ini adalah urusan dalam agama kami, tidak perlu orang luar ikut campur," sahut Yim Ngo-heng. Ia tahu Lenghou Tiong bermaksud membantu menghadapi Tonghong Put-pay bila tiba waktunya, maka dengan tegas ditolaknya.

Lenghou Tiong manggut-manggut saja, ia jemput sebuah pedang yang berserakan di atas salju, digantungkannya di pinggang, lalu melangkah pergi lagi.

Bab 101. Lenghou Tiong Mengetuai Kaum Nikoh

Setelah membedakan arah, Lenghou Tiong terus menuju ke Siau-lim-si lagi. Menjelang magrib tibalah di tempat tujuan. Ia menyatakan maksud kedatangannya kepada hwesio penyambut tamu dan mohon dibolehkan mengusung jenazah Ting-sian dan Ting-yat Suthay pulang ke Hing-san.

Setelah dilaporkan, kemudian hwesio penyambut tamu memberitahukan, "Menurut Hongtiang, jenazah kedua suthay sudah diperabukan dan sekarang sedang dilakukan sembahyangan oleh segenap penghuni biara ini. Tentang abu jenazah kedua suthay selekasnya akan kami antar ke Hing-san."

Lenghou Tiong anggap keterangan itu memang beralasan, ia minta diperbolehkan memberi hormat kepada abu kedua suthay, habis itu baru mohon diri karena Hong-ting Taysu toh tidak mau menemuinya.

Sampai di bawah gunung salju masih belum juga reda, malamnya ia mengendon pada rumah seorang petani. Besoknya ia terus menuju ke utara. Di suatu kota kecil ia membeli seekor kuda, sementara itu cuaca sudah terang.

Karena lengan kiri masih terasa kaku, maka perjalanannya rada terganggu, setiap hari hanya ditempuh beberapa puluh li saja lantas mencari tempat penginapan. Ia menurutkan ajaran Yim Ngo-heng untuk melancarkan jalan darah lengannya. Sepuluh hari kemudian urat nadi lengannya telah lancar kembali.

Beberapa hari lagi, siangya ia mampir di suatu restoran untuk minum arak. Tatkala mana sudah dekat tahun baru, suasana tampak ramai, orang berlalu-lalang berbelanja untuk persiapan perayaan tahun baru. Sambil minum arak sendirian di atas loteng restoran itu, Lenghou Tiong terkenang kepada masa lampau, bila dekat tahun baru, biasanya ia dan saudara-saudara seperguruan suka membantu ibu-gurunya untuk membersihkan pekarangan, memajang ruangan, dan sebagainya, semuanya dalam suasana riang gembira. Tapi sekarang seorang diri ia minum arak kesepian di rantau orang.

Selagi kesal, tiba-tiba terdengar suara tangga berbunyi, ada orang banyak sedang naik ke atas. Malahan seorang sedang berkata, "Haus benar, marilah kita minum dulu di sini."

"Seumpama tidak haus kan juga boleh minum?" ujar yang lain.

"Haus dan minum kan bersangkutanpautan satu sama lain, kenapa dipotong-potong," sahut seorang lagi.

Mendengar percakapan yang bertele-tele itu segera Lenghou Tiong tahu siapa yang datang, cepat ia berseru, "Keenam Tho-heng, lekas kemari minum bersama aku!"

Serentak terdengarlah suara gedubrakan, Tho-kok-lak-sian telah melompat ke atas bersama dan mengelilingi Lenghou Tiong, ada yang pegang tangannya, ada yang pegang bahunya, ada pula yang pegang bajunya. Beramai-ramai mereka berteriak, "Aku yang ketemukan dia!"

"Aku yang pegang dia paling dulu!"

"Suaraku yang pertama didengar Lenghou-kongcu, maka aku yang ketemukan dia lebih dulu!"

"He, apa-apaan kalian ini?" tanya Lenghou Tiong dengan tertawa heran.

Tiba-tiba Tho-hoa-sian berlari ke pinggir jendela dan berseru, "Hei, Nikoh cilik, Nikoh tua, dan dara jelita! Aku telah ketemukan Lenghou-kongcu, lekas serahkan seribu tahlil perak!"

Tho-ki-sian ikut lari ke tepi jendela dan berteriak, "Bukan dia, tapi aku yang pertama memegang Lenghou-kongcu! Lekas serahkan seribu tahlil yang kalian janjikan!"

Dalam pada itu Tho-kan-sian dan Tho-sit-sian juga tidak mau kalah, sambil masih memegang Lenghou Tiong mereka berteriak-teriak, "Tidak, aku yang lihat dia paling dulu!"

"Aku yang ketemukan dia!"

Maka terdengarlah suara seorang wanita berseru di luar restoran, "Benarkah kalian telah menemukan Lenghou-tayhiap?"

"Benar! Aku yang menemukan dia! Lekas serahkan uang! Ada uang ada barang!" demikian Tho-kok-lak-sian berkaok-kaok.

Di tengah ramai-ramai itu terdengarlah suara orang menaiki tangga loteng, orang pertama yang muncul adalah murid Hing-san-pay, Gi-ho, di belakangnya ikut pula empat nikoh dan dua nona muda, mereka adalah The Oh dan Cin Koan. Melihat Lenghou Tiong benar-benar berada di situ, ketujuh orang itu sangat girang, ada yang memanggil "Lenghou-tayhiap", ada yang memanggil "Lenghou-toako", ada pula

yang memanggil "Lenghou-kongcu".

Tho-kan-sian tiba-tiba mengadakan di tengah-tengah mereka dan berkata, "Mana uangnya? Ada uang ada barang! Tanpa seribu tahlil perak takkan kuserahkan orangnya."

"Keenam Tho-heng," kata Lenghou Tiong dengan tertawa, "sebenarnya bagaimana ada soal seribu tahlil perak apa segala?"

"Di tengah jalan tadi mereka bertemu dengan kami," tutur Tho-ki-sian. "Mereka tanya kepada kami apa melihat kau. Kukatakan sementara tidak. Tidak lama lagi tentu akan ketemu."

"Paman ini bohong!" tiba-tiba Cin Koan menyela. "Tadi dia menjawab, 'Lenghou Tiong punya kaki sendiri, saat ini mungkin dia berada di ujung langit, ke mana kami bisa menemukan dia?'"

"Tidak, tidak! Kami bisa meramalkan apa pun yang bakal terjadi, sebelumnya kami sudah tahu akan menemukan Lenghou-kongcu di sini!" bantah Tho-hoa-sian.

"Sudahlah, aku dapat menerka, tentunya para sumoay ini memang sedang mencari aku dan mereka minta kalian bantu mencarikan, lalu kalian membuka harga dengan upah seribu tahlil perak, betul tidak?" sela Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Salah mereka sendiri tidak pandai tawar-menawar," ujar Tho-kan-sian. "Mereka begitu royal, dimintai upah seribu tahlil perak, tanpa menawar mereka terus terima baik asalkan Lenghou-tayhiap dapat diketemukan. Janji ini kan telah kalian terima?"

"Benar, memang kami telah berjanji akan menghadiahkan seribu tahlil perak asalkan kalian dapat menemukan Lenghou-toako," kata Gi-ho.

"Nah, sekarang bayar," kata Tho-kok-lak-sian bersama sambil menjulurkan sebelah tangan masing-masing.

"Orang beragama seperti kami mana bisa membawa sekian banyak," kata Gi-ho. "Silakan kalian berenam ikut ke Hing-san untuk

menerimanya nanti.”

Sebenarnya Gi-ho menyangka keenam orang dogol itu mungkin sungkan ikut ke Hing-san yang jauh itu, tak terduga Tho-kok-lak-sian lantas menjawab, “Baik, kami akan ikut ke Hing-san untuk menerima pembayaran, jangan kalian utang lho!”

“Wah, selamatlah kalian telah tertimpa rezeki nomplik,” kata Lenghou Tiong.

“Ah, lumayanlah, terima kasih!” sahut Tho-kok-lak-sian.

Mendadak Gi-ho bertujuh sama menyembah kepada Lenghou Tiong dengan wajah sedih.

“He, kenapa kalian berbuat demikian?” tanya Lenghou Tiong terkejut dan membalas hormat.

“Tecu Gi-ho dan para sumoay menyampaikan sembah bakti kepada Ciangbunjin,” kata Gi-ho.

“O, jadi kalian sudah tahu? Silakan bangun untuk bicara,” kata Lenghou Tiong.

“Benar, bicara sambil berlutut begitu tentu tidak leluasa,” Tho-kin-sian menimbrung.

“Keenam Tho-heng,” kata Lenghou Tiong, “sekarang aku sudah termasuk orang Hing-san-pay, kami ada urusan yang mesti dirundingkan, maka kalian silakan minum arak di sebelah sana, kalian tidak boleh mengganggu jika kalian tidak mau kehilangan seribu tahlil perak.”

Sebenarnya Tho-kok-lak-sian bermaksud mengoceh lagi, tapi demi mendengar kata-kata terakhir itu, mereka lantas bungkam dan terpaksa menyingkir ke meja di pojok sana buat makan-minum sendiri.

Setelah Gi-ho bertujuh bangun, demi teringat kepada kematian Ting-

sian dan Ting-yat Suthay, kembali mereka menangis sedih.

"Eh, aneh, bicara baik-baik begitu kenapa mendadak menangis?" tiba-tiba Tho-hoa-sian mengoceh.

Tapi ketika Lenghou Tiong mendelik padanya, Tho-hoa-sian menjadi ketakutan dan lekas-lekas mendekap mulutnya sendiri.

"Tempo hari waktu Lenghou-toako... O, Ciangbunjin, mendarat dan tidak kembali ke kapal lagi, kemudian datang Bok-susiok dari Heng-san-pay memberi tahu kepada kami bahwa Ciangbunjin telah pergi ke Siau-lim-si untuk mencari Ting-sian dan Ting-yat Susiok. Setelah berunding, kami bermaksud ikut menyusul ke sana. Tak terduga di tengah jalan kami sudah ketemu belasan tokoh Kangouw yang membicarakan cara engkau menyerbu Siau-lim-si bersama para kesatria dan menduduki biara agung itu.

"Seorang tua pendek gemuk di antaranya mengaku she Lo, katanya Ting-sian Susiok berdua telah tewas di Siau-lim-si, sebelum wafat katanya Ciangbun-susiok telah minta engkau mewarisi kedudukan ciangbun kaum kita dan engkau sudah menerimanya dengan baik. Pesan demikian itu katanya telah didengar oleh orang banyak...." sampai di sini suara Gi-ho menjadi terputus-putus oleh karena tangisnya yang memilukan. Keenam sumoaynya juga ikut menangis sedih.

"Ya, waktu itu Ting-sian Suthay memang telah minta aku memikul tugas berat ini," kata Lenghou Tiong. "Tapi mengingat aku adalah seorang lelaki, namaku juga tidak baik, semua orang tahu aku adalah pemuda berandalan, mana pantas untuk menjadi ketua Hing-san-pay? Cuma keadaan pada waktu itu memang sangat mendesak, jika aku tidak menerima, tentu mati pun Ting-sian Suthay tidak tenteram hatinya. Ai, aku menjadi serbasusah."

"Tapi... tapi kami semuanya sangat mengharapkan engkau mengetahui Hing-san-pay kita," kata Gi-ho.

"Ciangbun-suheng," sela The Oh, "engkau pernah memimpin kami dalam pertempuran, tidak cuma satu kali saja engkau telah

menyelamatkan kami. Setiap murid Hing-san-pay cukup kenal engkau sebagai seorang kesatria dan laki-laki sejati. Meski engkau adalah orang lelaki, tapi di dalam peraturan perguruan kita toh tidak pernah melarang diketuai oleh kaum lelaki.”

Gi-bun, seorang nikoh setengah tua juga ikut bicara, “Kami menjadi sangat sedih ketika mendengar wafatnya kedua susiok, tapi demi mengetahui engkau yang bakal menjabat ciangbunjin kita sehingga Hing-san-pay tidak sampai musnah begitu saja, hati kami menjadi lega dan sangat terhibur.”

“Suhuku telah dicelakai orang, kedua susiok juga telah tewas di tangan musuh,” demikian Gi-ho menyambung, “dalam waktu beberapa bulan saja tiga tokoh utama Hing-san-pay dari angkatan ‘Ting’ telah wafat susul-menyusul, tapi siapa pembunuhnya sama sekali tidak diketahui. Ciangbun-suheng, sungguh sangat tepat jika engkau menjabat ciangbunjin kita, selain engkau rasanya sukarlah untuk menuntut balas bagi ketiga orang tua kita.”

“Benar,” sahut Lenghou Tiong sambil mengangguk. “Tugas berat menuntut balas bagi ketiga losuthay adalah di atas bahu.”

Lalu The Oh bicara lagi, “Setelah mendengar berita duka wafatnya kedua susiok, segera kami menuju Siau-lim-si. Tapi di tengah jalan ketemu Bok-taysusiok lagi, katanya engkau sudah meninggalkan Siau-sit-san, kami dijanjikan lekas mencari jejakmu.”

“Bok-taysusiok mengatakan makin cepat menemukan engkau akan makin baik,” sambung Cin Koan. “Kata beliau, terlambat sedikit menemukan engkau mungkin sekali engkau sudah dibujuk orang masuk Mo-kau. Padahal antara cing-pay dan sia-pay jelas tidak bisa hidup berdampingan, Hing-san-pay akan kehilangan seorang ciangbunjin pula.”

“Cin-sumoay memang suka bicara tanpa pikir, masakah Ciangbun-suheng sudi masuk Mo-kau secara begitu mudah?” ujar The Oh.

“Ya, tapi memang begitulah kata Bok-taysusiok,” sahut Cin Koan.

Dalam hati Lenghou Tiong mengakui akan kebenaran perhitungan Bok-susiok itu, apa yang sudah terjadi memang benar hampir saja ia masuk Tiau-yang-sin-kau. Waktu itu kalau Yim-kaucu tidak memancingnya dengan alasan akan mengajarkan kunci lwekang padanya, tapi membujuknya dengan hati tulus, karena merasa utang budi dan juga mengingat kebaikan Ing-ing, bukan mustahil dirinya akan terima dengan baik ajakannya dan akan masuk ke Mo-kau bila urusan Hing-san-pay sudah diselesaikan.

"O, dengan demikian maka kalian lantas menyediakan seribu tahlil perak sebagai upah kepada siapa saja yang bisa membekuk Lenghou Tiong?" katanya kemudian.

"Membekuk Lenghou Tiong? Masakah kami berani berbuat demikian?" kata Cin Koan dengan tertawa meski air matanya masih meleleh di pipinya.

"Setelah mendengar pesan Bok-taysusiok waktu itu kami lantas membagi setiap tujuh orang menjadi satu kelompok untuk mencari Ciangbun-suheng," sambung The Oh. "Untunglah tadi kami telah bertemu dengan Tho-kok-lak-sian, mereka membuka harga seribu tahlil perak bagi dirimu. Padahal jangankan cuma seribu tahlil, sekalipun sepuluh ribu tahlil perak juga akan kami beri asalkan Ciangbun-suheng dapat diketemukan."

"Sebagai ketua kalian, rasanya aku tidak bisa memberi manfaat apa-apa bagi kalian, hanya tentang minta sedekah kepada golongan hartawan kikir dan pembesar korup rasanya banyak yang bisa kuajarkan kepada kalian," ujar Lenghou Tiong dengan tersenyum.

Ketujuh murid Hing-san-pay menjadi tersenyum geli karena teringat kepada kejadian di Hokkian tempo hari, di sana mereka telah diajari cara bagaimana minta sedekah kepada Pek-pak-bwe, itu hartawan kikir yang terkenal.

Lalu Lenghou Tiong berkata pula, "Baiklah, kalian jangan khawatir lagi. Sekali Lenghou Tiong sudah berjanji kepada Ting-sian Suthay pasti takkan mungkir janji. Ketua Hing-san-pay sudah pasti akan kujabat. Setelah kita makan kenyang segera kita berangkat ke Hing-san."

Di waktu makan Lenghou Tiong bersatu meja bersama Tho-kok-lak-sian. Ia pun tanya keenam orang itu guna apa seribu tahlil perak yang mereka minta itu.

"Soalnya Ya-niau-cu (Si Kucing Malam) Keh Bu-si terlalu miskin dan akan bangkrut, dia telah bertaruh seribu tahlil perak dengan kami...."

Belum habis Tho-kan-sian bicara, Tho-hoa-sian lantas memotong, "Mana bisa Si Kucing Malam itu menang taruhan dengan kami."

Dalam hati Lenghou Tiong pikir yang kalah tentunya kalian maka ia pun bertanya, "Taruhan tentang apa?"

"Yang dipertaruhkan ada sangkut pautnya dengan dirimu," tutur Tho-kin-sian. "Kami menduga kau pasti tidak mau menjadi ketua Hing-san-pay, tapi...."

"Si Kucing Malam yang menduga kau tidak sudi menjadi ketua Hing-san-pay," sela Tho-sit-sian, "sebaliknya kami bilang seorang laki-laki harus bisa pegang janji. Kau telah berjanji kepada nikoh tua itu untuk menjadi ketua Hing-san-pay, hal ini telah didengar setiap kesatria di jagat ini, mana bisa lagi orang mungkir janji."

"Menurut Si Kucing Malam, katanya engkau sudah biasa bertualang, tidak lama lagi tentu akan kawin dengan Seng-koh dari Mo-kau, mana mau kasak-kusuk dengan kaum nikoh lagi," sambung Tho-ki-sian.

Lenghou Tiong tahu Keh Bu-si sangat hormat kepada Ing-ing, tidak mungkin dia berani menyebut "Mo-kau" segala, tentu Tho-kok-lak-sian telah memutar balik persoalannya. Maka ia tanya pula, "Dan kalian lantas bertaruh seribu tahlil perak?"

"Benar," sahut Tho-kin-sian. "Dan pada pagi tadi kami lantas ketemu nikoh-nikoh yang sedang mencari engkau itu, katanya engkau akan dipapak untuk menjabat ketua Hing-san-pay mereka maka jelaslah kami akan menangkan taruhan seribu tahlil perak."

"Dan kalian kasihan kepada Si Kucing Malam yang miskin itu, maka

kalian berusaha mendapatkan seribu tahlil perak untuk dia agar dia bisa bayar kekalahannya kepadamu?" kata Lenghou Tiong.

"Tepat, dugaanmu benar-benar sangat tepat," seru Tho-hoa-sian.

"Sama pandainya seperti aku menduga sesuatu," sambung Tho-sit-sian.

Lenghou Tiong tidak menggubrisnya lagi. Habis makan rombongan mereka lantas berangkat ke Hing-san.

Suatu hari sampailah mereka di kaki Hing-san. Rupanya anak murid Hing-san-pay sudah menerima berita lebih dulu dan beramai-ramai sudah memapak kedatangan mereka. Begitu melihat Lenghou Tiong, segera berlutut memberi hormat dan cepat dibalas oleh Lenghou Tiong. Semuanya merasa berduka ketika bicara tentang wafatnya Ting-sian dan Ting-yat Suthay.

Lenghou Tiong melihat Gi-lim berada di antara para murid itu dengan wajah pucat dan agak kurus daripada dulu. Segera ia bertanya, "Gi-lim Sumoay, apakah akhir-akhir ini kau kurang sehat?"

"Ya, baik-baik saja," sahut Gi-lim dengan mata basah.

Begitulah beramai-ramai mereka lantas menuju ke atas Hing-san.

Kediaman kaum Hing-san-pay itu ternyata sangat sederhana. Induk biaranya cuma sebuah biara kecil saja dan disebut Bu-sik-am, di sekeliling biara itu ada 20-30 buah rumah genting yang merupakan tempat tinggal para murid. Seperti si cebol ketemu raksasa bila Bu-sik-am ini dibandingkan dengan Siau-lim-si yang megah itu.

Masuk ke dalam biara itu, Lenghou Tiong melihat yang dipuja adalah Dewi Koan-im berjubah putih, ruangan terawat sangat bersih dengan serbasederhana. Lebih dulu Lenghou Tiong sembahyang di depan patung Dewi Koan-im, lalu Ih-soh bertindak sebagai penunjuk membawanya ke kamar yang biasa dipakai Ting-sian Suthay untuk semadi, keadaan kamar itu pun bersih tanpa sesuatu pajangan, hanya sebuah kasuran bundar kecil terletak di lantai, di sisinya sebuah bok-hi

(kentungan kecil berbentuk ikan) yang sudah tua, selain itu tiada benda lain lagi.

Watak Lenghou Tiong suka bergerak dan biasa hidup di tempat ramai, dia gemar minum arak pula, mana bisa disuruh hidup di tempat sesunyi ini? Katanya kemudian kepada Ih-soh, "Meski aku menjabat ketua di sini, tapi aku tidak menjadi nikoh, juga para suci dan sumoay di sini adalah kaum wanita semua, hanya aku saja seorang lelaki, tentu aku menjadi rikuh. Maka sebaiknya kau sediakan sebuah rumah yang agak berjauhan dari sini, biarlah aku tinggal di sana bersama Tho-kok-lak-sian."

Ih-soh mengiakan, katanya, "Di sebelah barat sana ada empat buah rumah yang biasa digunakan sebagai tempat tamu. Kalau Ciangbunjin setuju bolehlah sementara tinggal di sana saja. Lain hari kita dapat membangun rumah kediaman baru bagi Ciangbunjin."

"Bagus sekali tempat itu, buat apa bangun rumah baru segala?" ujar Lenghou Tiong. Ia pikir memangnya aku mau menjadi ciangbunjin di sini selama hidup? Asalkan nanti sudah ada calon ketua yang tepat kan dapat kuserahkan kedudukan ini kepadanya dan aku akan kembali hidup berkelana secara bebas gembira di dunia Kangouw.

Rumah tamu yang dimaksud itu ternyata tiada ubahnya seperti rumah kaum petani kaya dengan perlengkapan meja kursi, tempat tidur dengan kasur, walaupun kasar juga, tapi sudah lebih mendingan daripada kamar kediaman Ting-sian Suthay yang kosong itu.

"Eh, ke mana perginya Tho-kok-lak-sian?" tanya Lenghou Tiong.

"Sedang minum arak di rumah belakang," sahut Ih-soh.

"He, di sini tersedia arak?" tanya Lenghou Tiong dengan girang.

"Tidak cuma arak saja, bahkan arak pilihan," ujar Ih-soh. "Ketika Gi-lim Sumoay mengetahui Ciangbunjin akan tiba, dia bilang padaku kalau tiada disediakan arak enak, mungkin jabatan ketuamu ini takkan lama dipangku, maka malam-malam kami kirim orang turun gunung untuk membeli belasan guci arak enak sebagai persediaan."

Lenghou Tiong merasa tidak enak, katanya, "Ai, hidup kaum kita biasanya sangat sederhana, tapi untuk diriku seorang mesti membuang biaya sebanyak ini, sebenarnya tidak perlu."

"Ciangbunjin jangan khawatir," sela Gi-jing. "Uang sedekah yang diperoleh dari Pek-pak-bwe dahulu masih sisa cukup banyak, untuk uang minum Ciangbunjin rasanya masih cukup untuk sepuluh tahun lamanya."

Begitulah malamnya Lenghou Tiong lantas minum sepuas-puasnya bersama Tho-kok-lak-sian. Besok paginya dia berunding dengan Gi-jing, Ih-soh, dan lain-lain tentang cara bagaimana memulangkan abu tulang Ting-sian dan Ting-yat Suthay serta cara menuntut balas bagi kematian ketiga suthay tua itu.

Gi-jing berkata, "Ciangbun-suheng menjadi ketua baru, hal ini harus diumumkan kepada sesama teman dunia persilatan, juga mesti kirim utusan untuk memberitahukan Co-supek selaku Bengcu Ngo-gak-kiam-pay."

"Huh, justru keparat-keparat Ko-san-pay itulah yang mencelakai suhu dan susiok kita, buat apa kita memberitahukan mereka apa segala?" dengus Gi-ho dengan gusar.

"Kita tak boleh mengabaikan adat istiadat," ujar Gi-jing. "Bila kelak kita sudah selidiki dengan jelas, kalau memang betul ketiga guru kita dicelakai oleh pihak Ko-san-pay, tatkala mana beramai-ramai kita di bawah Ciangbun-suheng pasti akan membikin perhitungan dengan mereka."

"Ucapan Gi-jing Suci memang benar," kata Lenghou Tiong. "Cuma jabatan ketua ini, terang sudah jadi kujabat, buat apa pakai tata adat segala?"

Ia masih ingat ketika dahulu gurunya menjabat ketua Hoa-san-pay, upacara yang diselenggarakan sungguh sangat ramai, kawan-kawan bu-lim yang datang memberi selamat juga tak terhitung banyaknya. Ia pun teringat kepada peristiwa Lau Cing-hong dari Heng-san-pay ketika

mengadakan upacara mengundurkan diri, waktu itu Kota Heng-san juga berjubel dengan orang-orang bu-lim. Sekarang dirinya diangkat menjadi ketua Hing-san-pay, kalau yang datang memberi selamat hanya sedikit akan berarti kehilangan muka, sebaliknya kalau pengunjung teramat banyak, tentunya akan menertawakan pula melihat seorang laki-laki diangkat menjadi ketua kaum nikoh.

Rupanya Gi-jing paham perasaan Lenghou Tiong, katanya kemudian, "Kalau Ciangbun-suheng sungkan mengundang teman-teman dunia persilatan, maka tidak perlu kita mengundang para peninjau upacara. Namun kita harus juga menetapkan suatu hari resmi pengangkatanmu sebagai ciangbunjin dan dipermaklumkan kepada semua pihak."

Lenghou Tiong pikir Hing-san-pay adalah satu di antara Ngo-gak-kiam-pay, kalau upacara pengangkatan ketua baru dilaksanakan dengan terlalu sederhana rasanya akan merugikan pamor Hing-san-pay sendiri maka ia terima baik saran Gi-jing itu. Hanya dia minta agar Gi-jing memilih suatu hari baik dalam waktu tidak lama lagi.

Gi-jing mengambil buku primbon untuk memilih hari baik, setelah diteliti, akhirnya ia mengajukan hari tanggal 16 bulan dua. Lenghou Tiong pikir makin singkat waktunya tentu makin sedikit pengunjung-pengunjung yang sempat datang. Maka ia terima baik penetapan hari itu. Segera beberapa murid ditugaskan pergi ke Siau-lim-si untuk menjemput abu tulang kedua suthay, berbareng menyampaikan surat edaran.

Kepada murid-murid yang diutus itu dia beri pesan agar tidak menyiarkan urusannya secara berlebihan, kepada para ciangbunjin dari berbagai golongan dan aliran yang diberi tahu itu agar dikatakan bahwa sakit hati tewasnya kedua suthay belum terbalas, dalam keadaan berkabung, maka pengangkatan ketua baru tidak dilakukan upacara apa-apa, maka para ciangbunjin itu tidak perlu mengirim peninjau dan sebagainya.

Setelah mengirimkan para murid itu, Lenghou Tiong berpikir pula, "Sebagai ketua Hing-san-pay, seharusnya aku memahami ilmu pedang Hing-san-pay dengan lebih baik."

Maka anak murid Hing-san-pay lantas dikumpulkan dan suruh setiap orang memainkan ilmu pedang yang telah dipelajari mereka. Dari ilmu pedang anak murid itu Lenghou Tiong dapat menarik kesimpulan bahwa ilmu pedang Hing-san-pay memang bagus, tapi lebih mengutamakan bertahan hanya pada saat-saat tak terduga mendadak melancarkan serangan maut.

Sejak mempelajari Tokko-kiu-kiam, Lenghou Tiong dapat mengetahui titik kelemahan pada jurus serangan musuh mana pun juga. Maka menurut pandangannya Hing-san-kiam-hoat boleh dikata ilmu pedang yang mempunyai kelemahan yang sangat sedikit. Kalau bicara kekuatan bertahan hanya di bawah Thay-kek-kiam-hoat Bu-tong-pay saja, pada serangan maut pada waktu tertentu secara mendadak sebaliknya lebih bagus daripada Thay-kek-kiam-hoat.

Teringat olehnya pada dinding gua di puncak Hoa-san dahulu itu ada sejurus Hing-san-kiam-hoat yang sangat bagus dan jauh lebih lihai daripada ilmu pedang yang diperlihatkan Gi-jing dan kawan-kawannya sekarang. Walaupun begitu toh Hing-san-kiam-hoat bagus itu telah dibolkan juga oleh lawan menurut ukiran di dinding gua itu. Maka untuk perkembangan Hing-san-pay di masa mendatang rasanya perlu perbaikan dasar-dasar ilmu pedangnya yang lebih kuat.

Ia jadi teringat lagi kepada ilmu pedang yang pernah dilihatnya dari Ting-sian, Ting-cing, dan Ting-yat Suthay yang jauh lebih bagus dari Gi-jing dan lain-lain, tampaknya kepandaian ketiga suthay tua itu masih ada sebagian besar belum diajarkan kepada anak muridnya. Sekarang ketiga suthay itu telah tewas berturut-turut dalam waktu beberapa bulan saja, terang macam-macam ilmu silatnya yang bagus itu akan lenyap juga.

Melihat Lenghou Tiong termenung-menung tak bicara, berkatalah Gi-ho, "Ciangbun-suheng, kepandaian kami tentu saja masih sangat hijau, maka diharapkan petunjuk-petunjukmu yang berharga."

"Ada suatu jurus Hing-san-kiam-hoat, entah ketiga suthay tua pernah mengajarkan kepada kalian atau belum?" kata Lenghou Tiong. Lalu ia pinjam pedang Gi-ho serta memainkan ilmu pedang Hing-san-pay yang pernah dilihatnya pada dinding gua dahulu itu.

Ia mainkan pedangnya dengan sangat lambat agar dapat diikuti dengan jelas oleh para murid. Hanya beberapa gerakan saja para murid itu sudah sama bersorak memuji. Ternyata setiap gerakannya selalu meliputi inti kekuatan ilmu pedang yang hebat dengan perubahan-perubahan yang aneh, entah betapa lebih hebat daripada ilmu pedang yang telah mereka pelajari. Sungguh ilmu pedang yang baru dan hebat ini membikin semangat mereka terbangkit dan merasa bangga. Selesai Lenghou Tiong memainkan ilmu pedangnya, serentak para murid menyembah ke hadapannya dengan penuh kekaguman.

Gi-ho berkata, "Ciangbun-suheng, jelas ilmu pedang ini adalah Hing-san-kiam-hoat kita, mengapa selamanya kami belum pernah melihatnya, entah dari mana engkau mempelajarinya?"

"Aku melihatnya pada ukiran yang berada di suatu gua," sahut Lenghou Tiong. "Jika kalian ingin belajar bolehlah kuajarkan kepada kalian."

Para murid sangat girang, beramai mereka mengucapkan terima kasih.

Seharian itu Lenghou Tiong lantas mengajarkan tiga jurus kepada mereka dengan memberikan penjelasan di mana letak kehebatan ketiga jurus itu, lalu para murid disuruh berlatih sendiri.

Meski cuma 3 jurus permulaan ilmu pedang itu, namun cukup luas dan dalam untuk dipahami, sekalipun murid-murid terpandai seperti Gi-ho, Gi-jing, dan lain-lain juga memakan waktu lima-enam hari untuk memahaminya, apalagi murid-murid muda seperti The Oh, Cin Koan, dan lain-lain, mereka perlu beberapa hari lebih lama.

Sampai hari kesepuluh, kembali Lenghou Tiong mengajarkan dua jurus pula. Begitulah meski ilmu pedang itu hanya terdiri dari beberapa jurus saja, tapi diperlukan waktu hampir sebulan barulah anak murid Hing-san-pay itu dapat mempelajarinya dengan baik.

Selama sebulan itu utusan-utusan yang dikirim pergi itu berturut-turut sudah pulang, semuanya memperlihatkan muka yang suram, waktu

lapor kepada Lenghou Tiong juga tergagap-gagap bicaranya. Namun Lenghou Tiong juga tidak tanya secara mendalam. Ia tahu anak murid itu tentu telah banyak mendapat cemooh dan ejekan, misalnya mengolok-olok kaum nikoh muda sekarang mengangkat seorang laki-laki muda sebagai ketua dan macam-macam lagi. Tapi Lenghou Tiong telah menghibur mereka dengan kata-kata halus dan suruh mereka belajar ilmu pedang baru kepada teman-teman yang lain, kalau kurang jelas boleh tanya langsung padanya.

Utusan yang dikirim ke Hoa-san adalah Ih-soh dan Gi-bun yang cukup berpengalaman. Jarak Hoa-san dan Hing-san tidak terlalu jauh, seharusnya mereka dapat pulang lebih dulu daripada utusan yang lain, tapi sekarang utusan-utusan lain sudah pulang, sebaliknya Ih-soh dan Gi-bun malah belum kembali. Sementara itu tanggal 16 bulan dua sudah makin mendekat dan Ih-soh serta Gi-bun tetap tidak tampak pulang, Lenghou Tiong lantas kirim lagi dua murid yang lain, Gi-kong dan Gi-beng, untuk menyusul ke Hoa-san.

Bab 102. Lenghou Tiong Dilarang Menjabat Ciangbunjin Hing-san-pay oleh Co Leng-tan

Karena menduga takkan kedatangan tamu, maka para murid juga tidak menyiapkan tempat pondokan dan makanan bagi tetamu. Mereka cuma sibuk menggosok lantai, mengapur dinding, dan bikin pembersihan di mana perlu. Masing-masing anak murid itu pun membuat baju dan sepatu baru. The Oh dan lain-lain juga membuatkan suatu setel jubah hijau bagi Lenghou Tiong untuk dipakai pada hari upacara nanti.

Pagi-pagi hari tanggal 16 bulan dua, waktu Lenghou Tiong bangun, dilihatnya suasana puncak Kian-seng-hong di Hing-san itu benar-benar meriah. Anak murid Hing-san-pay itu ternyata sangat rajin mengatur perayaan yang akan dilangsungkan itu. Lenghou Tiong merasa terharu, "Lantaran diriku sehingga kedua suthay tua mengalami nasib malang, tapi anak muridnya tidak menyalahkan aku, sebaliknya malah menghargai diriku sedemikian rupa. Maka kalau tidak dapat membalaskan sakit hati kematian ketiga suthay tua, percumalah aku menjadi manusia."

Selagi melamun sambil memandangi salju yang menyelimuti puncak gunung di kejauhan, tiba-tiba di jalanan yang menuju ke atas itu terdengar hiruk-pikuk serombongan orang. Padahal Kian-seng-hong biasanya tenang dan sunyi, selamanya tak pernah terdengar suara ribut demikian. Biarpun Tho-kok-lak-sian yang suka geger itu pun tidak sampai gembar-gembor seramai itu, apalagi kedengarannya jumlahnya jauh lebih banyak daripada enam orang.

Tengah heran, terdengarlah suara langkah orang banyak, beberapa ratus orang telah membanjir ke atas puncak situ. Seorang paling depan terus berseru, "Terimalah ucapan selamat kami, Lenghou-kongcu! Bahagialah engkau hari ini!"

Orang itu pendek lagi gemuk, siapa lagi kalau bukan Lo Thau-cu. Di belakangnya tampak ikut Keh Bu-si, Coh Jian-jiu, Ui Pek-liu, dan lain-lain.

Kejut dan girang pula Lenghou Tiong, cepat ia memapak maju sambil berkata, "Aku menerima pesan terakhir Ting-sian Suthay dan terpaksa mengetuai Hing-san-pay, sesungguhnya aku tidak berani bikin repot para kawan. Mengapa kalian malah datang semua ke sini?"

Lo Thau-cu dan rombongannya ini pernah ikut Lenghou Tiong menggempur Siau-lim-si, setelah mengalami pertarungan mati-matian itu di antara mereka sudah terjalin persahabatan yang kekal. Maka beramai-ramai mereka lantas merubung maju sambil mengelu-elukan Lenghou Tiong dengan mesranya.

"Setelah mendengar kabar bahwa Lenghou-kongcu telah berhasil menyelamatkan Seng-koh, semua orang menjadi sangat girang," demikian Lo Thau-cu berkata. "Tentang Kongcu akan menjabat ketua Hing-san-pay, hal ini sudah tersiar dengan menggemparkan Kangouw, maka siapa pun sudah mengetahuinya. Dari sebab itulah kami datang mengucapkan selamat padamu."

"Kami adalah tamu-tamu yang tidak diundang, maka Hing-san-pay tentu tidak menyediakan ransum bagi orang-orang kasar seperti kami ini, maka soal makanan dan arak kami telah bawa sendiri dan sebentar juga akan tiba," sambung Ui Pek-liu.

"Wah, bagus sekali!" kata Lenghou Tiong dengan girang. Ia pikir suasana demikian menjadi mirip sekali dengan pertemuan besar di Ngo-pah-kang dahulu.

Tengah bicara kembali ada beberapa ratus orang membanjir ke atas lagi.

"Lenghou-kongcu," kata Keh Bu-si dengan tertawa, "kita adalah orang sendiri, maka anak murid perempuanmu yang lemah lembut itu tidak perlu meladeni orang-orang kasar seperti kami ini. Biarlah kita pakai acara bebas, kami akan melayani kami sendiri."

Sementara itu suasana di atas Kian-seng-hong sudah ramai sekali, murid Hing-san-pay sama sekali tak menduga akan kedatangan tamu sedemikian banyak, banyak di antara mereka ikut gembira. Tapi beberapa di antaranya yang lebih tua dan berpengalaman merasa tamu-tamu itu dikenalnya sebagai tokoh-tokoh kalangan sia-pay yang biasanya tidak kenal-mengenal dengan pihak Hing-san-pay, tak terduga hari ini berbondong-bondong telah sama datang, apalagi ciangbunjin baru itu kelihatan sangat akrab menyambut kedatangan mereka, mau tak mau anak murid Hing-san-pay yang lebih tua itu merasa serbabinung.

Siangnya muncul pula beberapa laki-laki yang membawa ayam, itik, kambing, dan kerbau, sayur-mayur dan beras tepung, rupanya itulah perbekalan rombongan Lo Thau-cu yang dikatakan tadi.

Lenghou Tiong pikir Hing-san-pay memuja Dewi Koan-im, sekarang dirinya baru saja menjabat ketua sudah lantas sembelih kambing dan potong kerbau, rasanya terlalu mencolok dan tidak enak terhadap leluhur Hing-san-pay. Segera ia perintahkan rombongan tukang masak itu memindahkan "dapur umum" ke pinggang gunung yang agak jauh. Walaupun begitu asap dan bau masakan daging itu toh teruar juga ke atas puncak. Keruan para nikoh sama mengerut kening.

Setelah makan siang, para tamu sama duduk memenuhi pelataran di depan biara induk. Lenghou Tiong sendiri duduk di ujung barat, para murid Hing-san-pay sama berdiri di belakangnya menurut urutan-urutan

usia dan tingkatan masing-masing.

Selagi upacara akan dimulai, tiba-tiba terdengar suara seruling, serombongan orang muncul pula ke atas puncak mengiringi dua orang tua berjau hitam. Seorang tua yang berada paling depan itu berseru, "Tonghong-kaucu dari Tiau-yang-sin-kau mengutus kedua Kong-beng-sucia untuk memberi selamat kepada Lenghou-tayhiap yang diangkat menjadi ketua Hing-san-pay. Semoga Hing-san-pay berkembang lebih jaya dan wibawa Lenghou-tayhiap lebih gemilang di dunia persilatan."

Mendengar ucapan itu, semua orang sama berseru gempar. Sedikit-banyak orang-orang Kangouw seperti Lo Thau-cu dan lain-lain itu ada hubungannya dengan Mo-kau, malahan banyak di antaranya telah minum "Sam-si-nau-sin-tan" yang diberi Tonghong Put-pay, yaitu obat racun yang bekerja secara berkala. Maka begitu mendengar "Tonghong-kaucu" disebut, mereka menjadi sangat ketakutan.

Kebanyakan di antara mereka pun kenal kedua kakek utusan Tonghong Put-pay itu, yang di sebelah kiri, yaitu yang bicara tadi, bernama Kah Po, bergelar "Wi-bin-cun-cia", Si Duta Agung Muka Kuning. Sedangkan kakek sebelah kanan bernama Siangkuan In, berjuluk "Tiau-hiap", Si Pendekar Rajawali.

Kah Po dan Siangkuan In adalah pembantu utama dan merupakan tangan kanan-kiri Tonghong Put-pay, tinggi ilmu silat mereka jauh di atas tokoh-tokoh sebangsa pangcu atau congthocu umumnya. Si Muka Kuning Kah Po asalnya adalah Pangcu Wi-soa-pang di Lembah Hongho, selama berpuluh tahun malang melintang di wilayah kekuasaannya entah sudah jatuhkan betapa banyak kaum kesatria dan jago persilatan. Kemudian dia ditaklukkan oleh Tonghong Put-pay, lalu masuk Mo-kau dan menjadilah pembantu utama ketua Mo-kau itu.

Sekarang Tonghong Put-pay mengutus kedua pembantu utamanya datang ke Hing-san, hal ini boleh dikata suatu penghargaan tertinggi bagi Lenghou Tiong. Maka semua orang lantas berdiri demi tampak datangnya Kah Po dan Siangkuan In.

Lenghou Tiong juga lantas memapak ke depan, katanya, "Selamanya Cayhe belum kenal Tonghong-kaucu, banyak terima kasih atas

kunjungan Tuan-tuan berdua.”

Ia melihat muka Kah Po kuning seperti malam, kedua pelipisnya menonjol. Sedangkan sinar mata Siangkoan In tampak berkilat tajam, nyata sekali lwekang kedua orang sangatlah tinggi.

Begitulah Kah Po lantas bicara pula, “Hari bahagia Lenghou-tayhiap ini mestinya Tonghong-kaucu bermaksud datang sendiri buat memberi selamat, cuma beliau sedang sibuk menghadapi macam-macam pekerjaan sehingga sukar membagi waktu, untuk ini mohon Lenghou-tayhiap sudi memberi maaf.”

“Ah, mana aku berani,” sahut Lenghou Tiong. Dalam hati ia pikir kalau melihat lagak utusan Tonghong Put-pay ini, agaknya Yim-kaucu belum berhasil merebut kembali kedudukan kaucunya. Dan entah bagaimana keadaan Yim-kaucu itu bersama Hiang-toako serta Ing-ing.

Dalam pada itu Kah Po tampak miringkan tubuhnya dan mengacungkan sebelah tangan ke belakang sambil berkata, “Sedikit oleh-oleh ini adalah tanda mata dari Tonghong-kaucu, mohon Lenghou-ciangbun sudi menerimanya.”

Dan di tengah suara tetabuhan dan tiupan seruling terlihatlah ratusan orang menggotong empat puluh buah peti besar ke depan. Setiap peti itu digotong oleh empat laki-laki kekar, melihat tindakan penggotong-penggotong yang berat itu dapat dibayangkan isi peti tentu juga tidak ringan.

Cepat Lenghou Tiong berkata, “Ah, kunjungan Tuan-tuan berdua saja bagi Lenghou Tiong sudah merupakan suatu kehormatan besar, masakah Cayhe berani pula menerima hadiah sebesar ini. Harap disampaikan kepada Tonghong-kaucu bahwa Cayhe mengucapkan banyak terima kasih. Pada umumnya anak murid Hing-san-pay hidup secara sederhana sehingga tidak memerlukan barang-barang semewah dan sebanyak ini.”

“Jika Lenghou-ciangbun tidak sudi menerima, maka Cayhe dan Siangkoan-heng yang menjadi serbasusah,” ujar Kah Po. Lalu ia berpaling kepada Siangkoan In dan bertanya, “Betul tidak,

Saudaraku?"

"Betul!" kata Siangkoan In. Sungguh di luar dugaan, begitu keras dan lantang suaranya sehingga anak telinga orang-orang lain serasa tergetar. Mungkin dia sendiri pun tahu suaranya teramat keras, maka biasanya dia tidak banyak bicara, sejak datangnya tadi juga baru sekarang ia mengucapkan sebuah kata "betul" itu.

Lenghou Tiong menjadi serbaberat menghadapi persoalan ini. Hing-san-pay adalah golongan cing-pay yang tidak bisa hidup bersama Mo-kau. Apalagi Yim-kaucu dan Ing-ing selekasnya juga akan meluruk dan bikin perhitungan kepada Tonghong Put-pay, mana boleh aku menerima sumbanganmu pula? Demikian ia menimbang-nimbang.

Kemudian ia berkata pula, "Harap Kah-heng berdua suka sampaikan kepada Tonghong-siansing bahwa sumbangannya ini sekali-kali tak berani kuterima. Bila kalian tidak mau membawa pulang barang-barang sumbangan ini, terpaksa Cayhe menyuruh orang mengantarkan ke sana."

Kah Po tersenyum, jawabnya, "Apakah Lenghou-ciangbun mengetahui apa isi ke-40 peti ini?"

"Sudah tentu tidak tahu," sahut Lenghou Tiong.

"Bila Lenghou-ciangbun sudah melihat isinya tentu takkan menolak lagi," ujar Kah Po dengan tertawa. "Sesungguhnya isi ke-40 peti itu juga tidak seluruhnya adalah sumbangan Tonghong-kaucu, tapi sebagian harus diserahkan kepada Lenghou-ciangbun sendiri, antaran kami ini boleh dikata mengembalikan barangnya kepada pemiliknya saja."

Lenghou Tiong menjadi heran. "Apa, kau bilang barangku? Barang apakah itu?" tanyanya bingung.

Kah Po maju selangkah dan bicara dengan suara tertahan, "Sebagian besar di antaranya adalah pakaian, perhiasan, dan barang-barang keperluan sehari-hari yang ditinggalkan Yim-siocia di Hek-bok-keh, sekarang Tonghong-kaucu menyuruh kami antar ke sini agar bisa

dipakai oleh Yim-siocia. Sebagian pula di antaranya adalah sumbangan Kaucu kepada Lenghou-ciangbun dan Yim-siocia, oleh karena itu harap Lenghou-ciangbun jangan sungkan-sungkan lagi dan sudi menerimanya. Haha!”

Watak Lenghou Tiong memang suka blakblakan dan tidak suka pelungkar-pelungker, melihat maksud sumbangan Tonghong Put-pay itu memang sungguh-sungguh, apalagi sebagian barang-barang itu adalah milik Ing-ing, maka ia pun tidak menolak lagi, sambil bergelak tertawa ia berkata, “Haha, baiklah kuterima. Banyak terima kasih.”

Pada saat itulah seorang murid perempuan tampak mendekati dan melapor, “Tiong-hi Totiang dari Bu-tong-pay datang sendiri untuk memberi selamat.”

Lenghou Tiong terkejut, cepat ia memburu ke sana untuk menyambut. Dilihatnya Tiong-hi Tojin bersama delapan muridnya sedang naik ke atas. Lenghou Tiong membungkukkan tubuh memberi hormat dan menyapa, “Atas kunjungan Totiang ini, sungguh Lenghou Tiong merasa sangat berterima kasih.”

“Lenghou-laute dengan bahagia diangkat sebagai ketua Hing-san-pay, berita ini sungguh sangat menggirangkan Pinto,” sahut Tiong-hi Tojin. “Kabarnya Hong-ting dan Hong-sing Taysu dari Siau-lim juga akan datang memberi selamat. Entah mereka berdua sudah tiba belum?”

Keruan Lenghou Tiong tambah tercengang, sahutnya, “Wah, ini... ini....”

Pada saat itulah jalan pegunungan itu tampak muncul pula serombongan hwesio, dua orang paling depan jelas adalah Hong-ting dan Hong-sing Taysu.

“Tiong-hi Toheng, cepat amat langkahmu sehingga mendahului kami,” seru Hong-ting Taysu dari jauh.

Cepat Lenghou Tiong memapak ke depan dan berseru, “Kunjungan kedua Taysu sungguh suatu kehormatan besar bagi Lenghou Tiong.”

Dengan tertawa Hong-sing Taysu menjawab, "Lenghou-siauhiap, kau sendiri sudah tiga kali berkunjung ke Siau-lim-si, sekarang kami balas berkunjung satu kali ke Hing-san sini kan cuma sekadar kunjungan timbal balik saja."

Begitulah Lenghou Tiong menyongsong rombongan-rombongan Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay itu ke atas. Melihat ketua-ketua dari Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay sendiri yang datang, hal ini sungguh membikin para jagoan Kangouw sama terperanjat. Kah Po dan Siangkoan In saling pandang sekejap, mereka anggap tidak tahu saja kedatangan Tiong-hi Tojin, Hong-ting Taysu, dan rombongannya.

Lalu Lenghou Tiong menyilakan Hong-ting dan lain-lain ke tempat duduk yang paling terhormat. Dalam hati ia tidak habis pikir kunjungan tetamunya yang luar biasa itu. Ia ingat dahulu waktu suhunya menjabat ketua Hoa-san-pay, pihak Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay hanya kirim utusan untuk mengucapkan selamat. Sekarang ketua-ketua kedua aliran teragung di dunia persilatan ini ternyata sudi berkunjung sendiri padanya, apakah mereka benar-benar datang memberi selamat atau masih ada maksud tujuan lain?

Sementara itu tamu-tamu yang berdatangan masih tidak terputus-putus, kebanyakan adalah jago-jago yang pernah ikut menggempur Siau-lim-si tempo hari. Menyusul utusan-utusan Kun-lun-pay, Tiam-jong-pay, Go-bi-pay, Kong-tong-pay, Kay-pang, dan lain-lain juga tiba dengan membawa sumbangan-sumbangan dan kartu ucapan selamat dari ketua masing-masing.

Begitu banyak tamu-tamu yang datang itu ternyata tiada terdapat utusan-utusan dari Ko-san-pay, Hoa-san-pay, dan Thay-san-pay.

Dalam pada itu terdengarlah suara petasan yang ramai, rupanya sudah tiba waktunya upacara dilangsungkan. Lenghou Tiong berbangkit dan memberikan hormat kepada para hadirin sambil mengucapkan sepatah dua kata pengantar. Di tengah suara tetabuhan kecer dan keleningan, anak murid Hing-san-pay mulai berbaris ke tengah pelataran dengan dipimpin oleh keempat murid tertua, yaitu Gi-ho, Gi-jing, Gi-cin, dan Gi-cit. Keempat murid tertua itu menghadap ke depan Lenghou Tiong dan memberi hormat. Gi-ho berkata,

"Keempat alat keagamaan ini adalah pusaka warisan dari cikal bakal Hing-san-pay Hiau-hong Suthay, biasanya berada di bawah penguasaan ciangbunjin, maka ciangbunjin baru sekarang, Lenghou-suheng, diharap sudi menerimanya."

Lenghou Tiong mengiakan. Lalu keempat murid tertua itu menyerahkan alat-alat keagamaan yang mereka bawa itu kepada Lenghou Tiong. Yaitu sejilid kitab, sebuah bok-hi (kentung kecil berbentuk ikan dari kayu), serenceng tasbih, dan sebatang pedang pendek.

Rada kikuk juga Lenghou Tiong diharuskan menerima bok-hi dan tasbih segala, soalnya dia toh tidak pernah sembahyang dan baca kitab. Tapi terpaksa diterimanya sambil menunduk.

Lalu Gi-jing membuka sebuah kitab dan berseru, "Empat pantangan besar Hing-san-pay. Pertama, pantang membunuh yang tak berdosa. Kedua, pantang membikin onar dan melakukan kejahatan. Ketiga, dilarang membangkang atasan dan berkhianat. Keempat, dilarang bergaul dengan golongan sesat dan penjahat. Untuk mana hendaklah Ciangbun-suheng memberi teladan dan memimpin para Tecu dengan bijaksana."

Kembali Lenghou Tiong mengiakan. Tapi dalam hati ia pikir larangan keempat tentang tidak boleh bergaul dengan golongan sesat dan orang jahat segala rasanya sukar dijalankan. Yang jelas tetamu yang hadir sekarang ada sebagian besar terdiri dari golongan sia-pay.

Kemudian Gi-cin berkata, "Sekarang silakan Ciangbun-suheng masuk biara untuk sembahyang kepada arwah para leluhur Hing-san-pay kita."

Lenghou Tiong mengiakan lagi. Tapi sebelum dia melangkah, tiba-tiba dari jalan sana ada orang berteriak, "Perintah dari Co-bengcu Ngo-gak-kiam-pay bahwa Lenghou Tiong tidak boleh menyerobot kedudukan ketua Hing-san-pay."

Lenyap suara itu, muncul secepat terbang lima orang, di belakangnya menyusul pula beberapa puluh orang. Kelima orang di depan itu

masing-masing membawa sebuah panji sulam. Itulah panji persekutuan Ngo-gak-kiam-pay.

Kira-kira beberapa meter di depan Lenghou Tiong, kelima orang itu lantas berdiri berjajar. Yang berdiri di tengah adalah seorang pendek gemuk, berwajah kekuning-kuningan dan berusia 50-an.

Segera Lenghou Tiong mengenal orang itu sebagai Lim Ho yang berjuluk "Tay-im-yang-jiu", yaitu salah seorang tokoh terkemuka Ko-san-pay. Waktu bertarung di daerah Holam tempo hari kedua tangan Lim Ho pernah ditembus oleh tusukan pedang Lenghou Tiong. Jadi di antara mereka sudah terikat permusuhan.

"O, kiranya Lim-heng adanya," demikian Lenghou Tiong menyapa.

Lim Ho mengebaskan panji yang dipegangnya itu, katanya, "Hing-san-pay adalah anggota Ngo-gak-kiam-pay, maka harus tunduk kepada perintah Co-bengcu."

"Tapi setelah aku menjabat ketua Hing-san-pay, apakah selanjutnya masih menjadi anggota Ngo-gak-kiam-pay atau tidak masih harus kupikirkan dulu," sahut Lenghou Tiong dengan tersenyum.

Sementara itu, beberapa puluh orang di belakang tadi juga sudah merubung tiba. Kiranya terdiri dari anak murid Ko-san-pay, Heng-san-pay, Hoa-san-pay, dan Thay-san-pay. Delapan orang Hoa-san-pay adalah para sute Lenghou Tiong, orang-orang Ko-san-pay dan lain-lain juga sebagian besar sudah dikenalnya. Beberapa puluh orang itu berbaris menjadi empat kelompok, semuanya siap siaga dan tidak buka suara.

Lim Ho lantas bicara pula, "Selamanya Hing-san-pay diketuai oleh kaum nikoh. Sebagai orang lelaki mana boleh Lenghou Tiong melanggar peraturan Hing-san-pay yang sudah turun-temurun ratusan tahun ini?"

"Peraturan dibuat oleh manusia dan tentu pula dapat diubah oleh manusia, hal ini adalah urusan dalam Hing-san-pay kami, orang luar tidak perlu ikut campur," sahut Lenghou Tiong.

Serentak pula terdengar caci maki Lo Thau-cu dan kawan-kawannya kepada Lim Ho, "Huh, urusan Hing-san-pay sendiri, peduli apa dengan Ko-san-pay kalian?"

"Hm, bengcu apa segala? Bengcu kentut anjing!"

"Hayolah lekas enyah dari sini saja!"

"Orang-orang yang bermulut kotor ini kerja apakah di sini?" tanya Lim Ho kepada Lenghou Tiong.

"Mereka adalah kawan-kawanku yang hadir mengikuti upacara," sahut Lenghou Tiong.

"Itu dia," kata Lim Ho. "Coba katakan padaku, apa larangan keempat dari peraturan Hing-san-pay kalian?"

"Larangan keempat itu menyatakan dilarang bergaul dengan orang jahat," sahut Lenghou Tiong sengaja. "Memang, manusia semacam Lim-heng sudah tentu takkan digauli oleh Lenghou Tiong."

Maka gemuruhlah suara tawa orang ramai, banyak di antaranya berteriak-teriak, "Nah, lekas enyah dari sini manusia jahat!"

Lim Ho terpaksa berpaling dan bicara kepada Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Tojin, "Kedua Tayciangbun adalah tokoh yang diagungkan pada dunia persilatan zaman ini, sekarang mohon memberi penilaian yang adil. Dengan mendatangkan setan iblis sebanyak ini, bukankah Lenghou Tiong sudah melanggar peraturan Hing-san-pay yang melarang bergaul dengan kaum penjahat. Tampaknya Hing-san-pay yang punya nama baik selama beratus-ratus tahun ini akan runtuh begitu saja, masakah Locianpwe berdua dapat tinggal diam?"

"Tentang ini... ini...." kata Hong-ting Taysu sambil berdehem, ia pikir ucapan orang she Lim ini memang beralasan, sebagian besar yang hadir ini memang tergolong orang sia-pay, masakah Lenghou Tiong harus disuruh mengusir orang-orang sebanyak itu?

Pada saat itulah tiba-tiba dari jalanan sana berkumandang suara seorang perempuan, "Yim-siocia dari Tiau-yang-sin-kau tiba!"

Terkejut dan girang Lenghou Tiong tak terkira, tanpa terasa tercetus dari mulutnya, "He, Ing-ing juga datang!"

Cepat ia menyongsong ke ujung jalan sana, dilihatnya dua lelaki kekar menggotong sebuah tandu sedang mendaki ke atas secepat terbang. Di belakang tandu mengikuti empat dayang berbaju hijau.

"Lihatlah, sampai tokoh terkemuka Mo-kau juga datang, bukankah sudah jelas bergaul dengan kaum jahat?" ejek Lim Ho dengan suara keras.

Sementara itu demi mendengar kedatangan Ing-ing, sebagian besar jago-jago yang hadir itu pun sama menyongsong ke jalanan sana sambil bersorak gemuruh.

Diam-diam orang-orang Ko-san-pay dan lain-lain sama kebat-kebit melihat kekuatan lawan yang jauh lebih besar itu, kalau sampai terjadi pertempuran tentu sukar dibayangkan bagaimana jadinya.

Dalam pada itu tandu kecil telah sampai di tengah pelataran dan diturunkan ke tanah, di mana tirai terbuka, keluarlah seorang gadis jelita berbaju hijau muda. Siapa lagi dia kalau bukan Ing-ing.

"Seng-koh! Hidup Seng-koh!" serentak para jago bersorak sembari membungkukkan tubuh. Jelas mereka sangat hormat dan segan kepada Ing-ing, tapi rasa girang mereka pun timbul dari lubuk hati yang setulusnya.

"Kau pun datang, Ing-ing?" Lenghou Tiong menyapa sambil mendekati dengan tersenyum.

"Hari ini adalah hari bahagiamu, mana boleh aku tidak datang?" sahut Ing-ing dengan senyuman manis. Pandangannya menyoroti sekelilingnya melintasi muka setiap hadirin, lalu ia sedikit membungkuk tubuh kepada Hong-ting dan Tiong-hi berdua dan berseru, "Hongtiang Taysu, Ciangbun Totiang, terimalah salamku!"

Hong-ting dan Tiong-hi sama membalas hormat sambil berpikir, "Betapa pun akrabnya dengan Lenghou Tiong mestinya jangan datang kemari, sekarang Lenghou Tiong benar-benar dibuatnya serbasusah."

Tiba-tiba Lim Ho berseru pula, "Nona ini adalah tokoh penting dari Hek-bok-keh, betul tidak, Lenghou Tiong?"

"Benar, mau apa?" sahut Lenghou Tiong.

"Larangan keempat Hing-san-pay menetapkan 'dilarang bergaul dengan kaum jahat'. Bila kau tidak putus hubungan dengan manusia-manusia sesat dan jahat ini tidak boleh kau menjadi ketua Hing-san-pay," kata Lim Ho.

"Tidak boleh ya tidak boleh, memangnya kenapa?" jawab Lenghou Tiong.

Alangkah mesranya perasaan Ing-ing mendengar ucapan itu. Tanyanya kemudian, "Dari manakah kawan ini? Berdasarkan apa dia mencampuri urusan Hing-san-pay kalian?"

"Dia mengaku diutus oleh Co-ciangbun dari Ko-san-pay, panji yang dia pegang itu adalah panji kebesaran Co-bengcu," kata Lenghou Tiong. "Hm, janganlah cuma sebuah panji kecil begitu, sekalipun Co-ciangbun datang sendiri juga tidak berhak mencampuri urusan Hing-san-pay kami."

"Tepat," kata Ing-ing sambil mengangguk. Ia menjadi gemas juga bila teringat kelicikan Co Leng-tan ketika pertandingan di Siau-lim-si tempo hari sehingga membikin ayahnya terluka dan hampir-hampir celaka. Ia berkata pula, "Siapa bilang itu panji kebesaran Ngo-gak-kiam-pay? Dia penipu...." belum habis ucapannya, sekonyong-konyong tubuhnya melesat ke sana, tahu-tahu sebelah tangannya sudah bertambah sebilah pedang pendek, secepat kilat terus menikam ke dada Lim Ho.

Sama sekali Lim Ho tidak menduga bahwa gadis jelita itu sedemikian gapah, tanpa sesuatu petunjuk apa-apa tahu-tahu lantas

menerjangnya. Untuk menangkis terang tidak sempat lagi, terpaksa Lim Ho mengegos ke samping. Ia tidak menduga serangan Ing-ing itu cuma serangan pancingan belaka, baru saja tubuhnya menggeser, tahu-tahu pegangannya terasa kendur, panji yang terpegang di tangan kanannya dirampas oleh si nona.

Gerak tubuh Ing-ing tidak lantas berhenti, berturut-turut pedangnya menikam lima kali dan sekaligus lima buah panji sulam sudah dirampasnya. Gerakan yang dia gunakan sama, lima kali serangan selalu sama, namun cepat luar biasa sehingga sebelum lawan sempat berpikir apa yang terjadi, tahu-tahu panji mereka sudah berpindah tangan. Lalu Ing-ing memutar ke belakang Lenghou Tiong, katanya, "Engkoh Tiong, panji-panji ini semuanya palsu. Mana bisa dikatakan panji Ngo-gak-kiam-pay, ini kan Ngo-tok-ki (Panji Pancabisa) milik Ngo-sian-kau."

Waktu dia membenteng kelima panji sulam yang dipegangnya itu, tertampak dengan jelas panji-panji itu masing-masing tersulam gambar ular, kelabang, laba-laba, kalajengking, dan katak yang berbisa. Jadi sama sekali bukan panji Ngo-gak-kiam-pay.

Lim Ho dan kawan-kawannya melongo, terkejut dan tak bisa bicara. Sebaliknya Lo Thau-cu dan kawan-kawannya lantas bersorak memuji. Mereka tahu begitu merampas panji-panji lawan segera Ing-ing menukarnya dengan Ngo-tok-ki. Cuma bekerja Ing-ing itu teramat cepat sehingga tiada seorang pun melihat cara bagaimana dia bisa menukar panji-panji yang berlainan itu.

"Na-kaucu!" seru Ing-ing.

Segera seorang wanita cantik berdandan suku bangsa Miao tampil ke depan dan menjawab, "Adakah Seng-koh memberi perintah?"

Dia bukan lain adalah Na Hong-hong, ketua Ngo-tok-kau yang terkenal.

"Ngo-tok-ki agamamu ini mengapa bisa jatuh di tangan orang Ko-san-pay?" tanya Ing-ing.

"Anak murid Ko-san-pay ini adalah teman-teman akrab anak buah perempuanku, mungkin mereka telah pakai kata-kata manis dan membujuknya sehingga Ngo-tok-ki agama kami ini tertipu olehnya," jawab Na Hong-hong dengan tertawa.

"O, begitu. Ini kukembalikan panji-panjimu," kata Ing-ing sambil melemparkan kelima buah panji itu.

"Terima kasih Seng-koh," sahut Na Hong-hong sembari menyambuti panji-panji itu.

"Perempuan siluman, di depanku juga berani pakai permainan gila begitu, lekas kembalikan panji-panji kami," Lim Ho mendamprat.

"Kau ingin Ngo-tok-ki, kenapa tidak minta kepada Na-kaucu saja?" ujar Ing-ing.

Dengan mendongkol terpaksa Lim Ho berpaling kepada Hong-ting dan Tiong-hi, katanya, "Hongtiang Taysu dan Tiong-hi Totiang, hendaklah kalian berdua tokoh agung sudi memberi keadilan."

"Tentang peraturan Hing-san-pay memang... memang ada satu pasal yang melarang bergaul dengan orang jahat," kata Hong-ting. "Cuma... cuma hari ini banyak kawan Kangouw yang hadir mengikuti upacara sehingga terpaksa Lenghou-ciangbun tak bisa menutup pintu dan membikin malu tamunya...."

"Apakah orang seperti... seperti dia itu juga kawan Lenghou Tiong?" seru Lim Ho sambil menuding seorang di tengah orang banyak.

Ternyata orang yang ditunjuk itu adalah "Ban-li-tok-heng" Dian Pek-kong yang terkenal sebagai maling cabul yang jahat.

"Dian Pek-kong, kau mau apa datang ke Hing-san sini?" tanya Lim Ho dengan bengis.

"Cayhe datang ke sini untuk berguru," jawab Dian Pek-kong.

"Berguru?" Lim Ho menegas.

"Betul," sahut Pek-kong. Tiba-tiba ia mendekati Gi-lim, lalu berlutut dan menyembah, "Suhu, terimalah hormat muridmu, Dian Pek-kong."

Keruan wajah Gi-lim merah malu. "Kau... kau...." dengan teragak-ag ia mengesong ke samping untuk menghindari hormat orang.

Semua orang menjadi terheran-heran melihat seorang laki-laki tinggi besar sebagai Dian Pek-kong itu kok memanggil suhu kepada Gi-lim yang muda jelita itu. Seluk-beluk ini hanya diketahui oleh Lenghou Tiong saja karena pertarungan kata-kata yang pernah diucapkan di masa dahulu, sungguh tidak nyana Dian Pek-kong benar-benar telah menyembah dan mengangkat Gi-lim sebagai suhu.

"Ya, kalau Dian-siansing benar-benar mau insaf dan kembali ke jalan yang benar, apa salahnya? Betul tidak, Hong-ting Taysu?" ujar Ing-ing. "Bukankah sang Buddha mengatakan, siapa pun yang mau menyadari kesalahannya akan diberi jalan pembaruan. Betul tidak?"

"Benar," sahut Hong-ting. "Secara sadar Dian-siansing mengabdikan diri ke dalam Hing-san-pay, ini benar-benar suatu keuntungan bagi dunia persilatan."

"Nah, dengarkan, kawan-kawan. Kedatangan kita hari ini adalah untuk mengabdikan ke dalam Hing-san-pay, asalkan Lenghou-ciangbun sudi menerima, maka kita lantas terhitung anak buah Hing-san-pay. Dan kalau sudah menjadi anak buah Hing-san-pay apakah dapat dianggap sebagai kaum jahat?" seru Ing-ing.

Baru sekarang Lenghou Tiong paham, rupanya kedatangan Ing-ing dan orang banyak itu memang berencana untuk membelanya. Ia merasa sangat kebetulan dengan bertambahnya anak buah kaum laki-laki itu, sebab dia memang lagi serbaragu-ragu karena mesti mengetuai kaum nikoh itu. Dengan suara lantang ia lantas tanya, "Gi-ho Suci, apakah dalam peraturan pay kita adalah larangan menerima anggota lelaki?"

"Larangan menerima anggota lelaki sih memang tidak ada, cuma...

cuma....” rada bingung juga Gi-ho, ia merasa tidak enak juga karena Hing-san-pay mendadak harus bertambah anggota lelaki sebanyak itu.

Bab 103. Seksi Istimewa Hing-san-pay

Lenghou Tiong lantas menyambung, “Jika kalian mau menjadi anggota Hing-san-pay, ya boleh juga. Cuma kalian tidak perlu mengangkat guru segala, cukup dianggap sudah menjadi anggota. Untuk selanjutnya Hing-san-pay boleh mengadakan suatu... eeh suatu... suatu ‘seksi istimewa’. Kukira Thong-goan-kok di sebelah sana adalah suatu tempat tinggal yang baik bagi kalian.”

Thong-goan-kok adalah suatu lembah tidak jauh di sebelah Kian-seng-hong, puncak Hing-san tertinggi di mana biara induk Hing-san-pay berada. Meski jarak lembah itu tidak jauh, tapi untuk menuju ke puncak Kian-seng-hong harus melalui jalanan yang terjal dan berbahaya. Dengan menempatkan orang-orang kasar itu di lembah terpencil itu maksud Lenghou Tiong ialah untuk memisahkan mereka dari para nikoh.

Mendengar keputusan Lenghou Tiong itu, Hong-ting Taysu manggut-manggut dan berkata, “Baik sekali cara mengatur ini. Dengan masuknya para sobat ini ke dalam Hing-san-pay dan terikat pula oleh tata tertib Hing-san-pay, hal ini benar-benar suatu peristiwa menyenangkan bagi dunia persilatan.”

Karena tokoh seperti Hong-ting Taysu juga berkata demikian, mau tak mau Lim Ho tidak berani merintanginya lagi, terpaksa ia mengemukakan perintah kedua dari Co Leng-tan, katanya, “Bengcu Ngo-gak-kiam-pay ada perintah pula agar pada pagi hari tanggal 15 bulan tiga nanti setiap anggota Ngo-gak-kiam-pay hendaknya berkumpul di Ko-san untuk memilih ciangbunjin dari Ngo-gak-pay. Hendaknya perintah ini dipatuhi dan datang tepat pada waktunya.”

“Ngo-gak-pay? Jadi gabungan Ngo-gak-kiam-pay sudah ditetapkan? Siapakah yang mengambil prakarsa peleburan ini?” tanya Lenghou Tiong.

“Yang jelas Ko-san, Heng-san, Thay-san, dan Hoa-san-pay sudah

setuju,” sahut Lim Ho. “Jika Hing-san-pay kalian punya pendirian berbeda, maka itu berarti kalian bermusuhan dengan keempat pay yang lain dan berarti pula kau mencari penyakit sendiri.”

Lalu ia menoleh dan tanya kepada orang Thay-san-pay yang ikut datang bersamanya itu, “Betul tidak?”

“Betul!” serentak berpuluh orang yang berdiri di belakangnya menjawab.

Lim Ho mendengus dan tidak bicara pula, ia putar tubuh terus melangkah pergi.

“Eh, Lim-losu, kau kehilangan panji, cara bagaimana kau akan menjawab bila ditanya oleh Co-bengcu?” tiba-tiba Na Hong-hong berseru sambil tertawa. “Ini, kukembalikan saja panjimu!”

Berbareng itu sebuah panji bersulam terus dilemparkan ke arah Lim Ho.

Memangnya Lim Ho lagi kesal karena kehilangan leng-ki (panji mandat) tadi, ketika tiba-tiba Na Hong-hong melemparkan sehelai panji kecil ke arahnya, ia pikir ini tentu kau punya Ngo-tok-ki, buat apa aku mengambilnya? Namun saat itu panji kecil itu sudah menyambar ke mukanya, tanpa pikir ia terus menangkapnya. Tapi mendadak ia menjerit sendiri sambil melemparkan pula panji kecil itu. Terasa telapak tangannya panas seperti terbakar. Waktu diperiksa, ternyata telapak tangan telah berubah hitam biru, jelas panji itu berbisa. Jadi dia telah kena dikibuli Ngo-tok-kau. Keruan ia terkejut dan murka, terus saja ia memaki, “Bedebah! Perempuan hina....”

Dengan tertawa Na Hong-hong menyela, “Lekas kau panggil ‘Lenghou-ciangbun’ dan minta belas kasihannya, habis itu segera kuberi obat penawarnya bila kau tidak ingin kehilangan sebelah tanganmu yang akan membusuk dalam waktu singkat.”

Lim Ho cukup kenal betapa lihaihnya cara Ngo-tok-kau menggunakan racun, hanya ragu-ragu sejenak saja telapak tangan sudah terasa kaku dan mulai kehilangan daya rasa. Ia pikir segenap kepandaianku

adalah terletak pada kedua tangan, bila kehilangan tangan itu berarti cacat untuk selamanya. Karena cemasnya itu, terpaksa ia berseru, "Lenghou-ciangbun, kau... kau...."

"Apakah begitu caranya mohon ampun?" ejek Na Hong-hong dengan tertawa.

"Lenghou-ciangbun, Cayhe telah berlaku kasar padamu, harap dimaafkan dan mohon... mohon engkau sudi memberikan obat... obat penawarnya," pinta Lim Ho dengan terputus-putus.

Lenghou Tiong tersenyum, katanya kemudian, "Nona Na, kasihan padanya, boleh berikan obat penawarnya!"

Dengan tertawa Na Hong-hong lantas memberi isyarat kepada seorang pengiring perempuan, segera pengiring itu mengeluarkan sebungkus kecil dan dilemparkan kepada Lim Ho. Dengan tersipu-sipu Lim Ho menangkap bungkus kecil itu, lalu berlari pergi di bawah gelak tertawa menjejek orang banyak.

"Para kawan, kalau kalian sudah mau tinggal di Thong-goan-kok, maka kalian harus taat kepada tata tertib pay kita," seru Lenghou Tiong dengan lantang. "Sekarang kalian adalah orang Hing-san-pay, sudah tentu kalian bukan lagi orang-orang sia-pay, tapi selanjutnya kalian harus hati-hati dalam pergaulan dengan orang luar."

Serentak rombongan Lo Thau-cu dan lain-lain mengiak dengan bergemuruh.

Lalu Lenghou Tiong menyambung, "Bila kalian ingin minum arak dan makan daging sih boleh-oleh saja, cuma orang-orang yang tidak pantang makan untuk selanjutnya dilarang naik ke Kian-seng-hong sini, termasuk aku sendiri, semua peraturan harus dipatuhi."

"Siancay! Memang tempat Buddha yang suci ini janganlah dikotori," ujar Hong-ting Taysu sambil menyebut Buddha.

"Baiklah, sekarang telah selesai aku diangkat menjadi ciangbunjin," kata Lenghou Tiong dengan tertawa. "Tentunya semua orang sudah

lapar, lekas siapkan daharan, hari ini kita semua ciacay (makanan sayur-sayuran), besok barulah kita makan minum lagi di Thong-goan-kok."

Selesai dahar, Hong-ting Taysu berkata, "Lenghou-ciangbun, Lolap dan Tiong-hi Toheng ingin berunding sedikit dengan engkau."

Lenghou Tiong mengiakan. Ia pikir apa yang akan dibicarakan kedua tokoh terkemuka itu tentulah urusan penting. Padahal di puncak Kian-seng-hong ini terlalu banyak orang dan bukan suatu tempat bicara yang baik. Segera ia perintahkan Gi-ho dan lain-lain melayani tetamu, lalu ia berkata kepada Hong-ting dan Tiong-hi, "Di sebelah puncak ini ada sebuah gunung bernama Cui-peng-san, tebing pegunungan itu sangat terjal dan licin, di atas gunung ada kuil bernama Sian-kong-si, tempat ini termasuk salah satu pemandangan alam yang indah di Hing-san. Bilamana kedua Cianpwe ada minat, bagaimana kalau kita pesiar ke sana."

Dengan rendah hati Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Tojin menerima baik undangan itu dan menyatakan sudah lama mengagumi tempat termasyhur dengan pemandangan alamnya yang indah itu.

Begitulah Lenghou Tiong lantas membawa kedua tamunya menuruni Kian-seng-hong, sampai di bawah Cui-peng-san, ketika mendongak ke atas, tertampak di puncak gunung dua buah rumah mencuat di angkasa seakan-akan terapung di udara, sesuai benar dengan namanya "Sian-kong-si", Kuil Mengapung di Udara.

Dengan ginkang yang tinggi ketiga orang lantas mendaki ke atas dan tibalah di kuil itu. Sian-kong-si itu terdiri dari dua buah bangunan, masing-masing bertingkat tiga, jarak kedua bangunan itu ada belasan meter dan di antara kedua bangunan itu dihubungkan dengan jembatan gantung.

Kuil itu ditunggui seorang perempuan tua. Melihat kedatangan Lenghou Tiong bertiga, perempuan tua itu hanya melongo saja, tidak menyapa juga tidak memberi hormat.

Belasan hari yang lalu Lenghou Tiong sudah pernah berkunjung ke

tempat ini bersama Gi-ho dan lain-lain dan diketahui penjaga perempuan ini tuli dan bisu. Maka ia pun tidak menggubrisnya, tapi bersama Hong-ting dan Tiong-hi mengelilingi bangunan indah itu, kemudian menuju ke jembatan gantung.

Jembatan itu cuma selebar satu meteran, kalau orang-orang biasa berdiri di tengah jembatan itu tentu akan merasa seakan-akan berdiri di tengah udara, mungkin seketika kaki lantas lemas dan tak berani bergerak. Tapi mereka bertiga adalah jago silat kelas wahid, berada di atas jembatan yang luar biasa itu mereka malah merasa bebas lepas, pikiran lapang menggembirakan.

Setelah menikmati pemandangan alam yang menakjubkan itu, kemudian berkatalah Hong-ting Taysu, "Lenghou-ciangbun, apa maksud tujuan kedatangan Lim-losu dari Ko-san-pay tadi?"

"Menyampaikan perintah Co-bengcu, Wanpwe dilarang menjabat ketua Hing-san-pay," jawab Lenghou Tiong.

"Apa sebabnya Co-bengcu melarang kau menjadi ketua Hing-san-pay?" tanya Hong-ting.

"Mungkin karena Wanpwe pernah bersikap kasar padanya ketika di kuil agung Siau-lim-si tempo hari, maka Co-bengcu menjadi benci dan dendam kepadaku," kata Lenghou Tiong. "Apalagi Wanpwe pernah merintangi rencananya dalam usaha melebur Ngo-gak-kiam-pay menjadi suatu pay yang besar."

"Mengapa kau merintangi rencananya itu?" tanya Hong-ting pula.

Lenghou Tiong melengak, seketika merasa sukar untuk memberi jawaban. Akhirnya ia hanya bisa mengulangi, "Mengapa aku merintangi rencananya?"

Maka Hong-ting bertanya lagi, "Apakah kau merasa usahanya melebur Ngo-gak-kiam-pay menjadi satu adalah rencana yang tidak baik."

"Tatkala itu Wanpwe tidak pernah memikirkan apakah usahanya itu baik atau tidak baik, hanya saja untuk maksud tujuannya itu Ko-san-

pay telah mengancam Hing-san-pay agar menerimanya, bahkan menyaru sebagai anggota Mo-kau untuk menculik anak murid Hing-san-pay, Ting-cing Suthay dikerubut pula secara keji, secara kebetulan Wanpwe memergoki perbuatan mereka itu, Wanpwe merasa penasaran dan memberi bantuan kepada Hing-san-pay. Kupikir kalau peleburan Ngo-gak-kiam-pay adalah suatu usaha yang baik, mengapa Ko-san-pay tidak berunding secara terang-terangan dengan para pemimpin Ngo-gak-kiam-pay yang lain, tapi pakai cara-cara licik dan keji?"

"Pandanganmu memang betul," ujar Tiong-hi Tojin sambil manggut-manggut. "Co Leng-tan memang punya ambisi besar dan ingin menjadi tokoh bu-lim nomor satu. Tapi ia sadar pribadinya sukar mengatasi orang banyak, maka terpaksa ia gunakan tipu muslihat licik."

Hong-ting menghela napas, lalu menyambung, "Co-bengcu sebenarnya seorang serbapintar dan merupakan tokoh bu-lim yang sukar dicari bandingannya. Cuma ambisinya terlalu besar dan bernafsu hendak menjatuhkan nama Siau-lim dan Bu-tong-pay, untuk maksud tujuan ini terpaksa ia menggunakan macam-macam jalan."

"Bahwasanya Siau-lim-pay adalah pemimpin dunia persilatan, hal ini telah diakui secara umum selama beratus-ratus tahun," kata Tiong-hi. "Di bawah Siau-lim-pay bolehlah dihitung Bu-tong-pay, selanjutnya adalah Kun-lun-pay, Go-bi-pay, Kong-tong-pay, dan lain-lain. Lenghou-hiante, berdiri dan berkembangnya suatu aliran dan golongan adalah hasil usaha jerih payah tokoh kesatria masing-masing aliran itu, ilmu silat yang diciptakan adalah kumpulan dan gembelangan selama bertahun-tahun dari sedikit demi sedikit. Tentang bangkitnya Ngo-gak-kiam-pay adalah kejadian 60-70 tahun terakhir ini, walaupun cepat perkembangannya, namun dasarnya tetap di bawah Kun-lun-pay, Go-bi-pay, dan lain-lain, lebih-lebih tak dapat dibandingkan dengan ilmu silat Siau-lim-pay yang termasyhur."

Lenghou Tiong mengangguk dan membenarkan.

Lalu Tiong-hi meneruskan, "Di antara berbagai aliran dan golongan itu terkadang memang muncul juga satu-dua cerdik pandai dan menjagoi

pada zamannya. Tapi melulu tenaga seorang dua saja toh tetap sukar mengatasi kesatria-kesatria dari berbagai golongan dan aliran itu. Ketika Co Leng-tan mula-mula menjabat ketua Ngo-gak-kiam-pay, waktu itu juga Hong-ting Taysu sudah meramalkan dunia persilatan selanjutnya tentu akan banyak urusan. Dan dari tingkah laku Co Leng-tan beberapa tahun terakhir ini, nyata benar ramalan Hong-ting Taysu memang tidak meleset."

"Omitohud!" Hong-ting menyebut Buddha sambil merangkap kedua tangannya.

Lalu Tiong-hi menyambung pula, "Menjadi bengcu dari Ngo-gak-kiam-pay adalah langkah pertama usaha Co Leng-tan. Langkah kedua adalah melebur kelima aliran menjadi satu dan tetap diketuai olehnya. Sesudah Ngo-gak-kiam-pay terlebur menjadi satu, dengan sendirinya kekuatan tambah besar dan secara tidak resmi sudah dapat berjajar dengan Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay. Kemudian dia tentu akan maju selangkah lagi dengan mencaplok Kun-lun-pay, Go-bi-pay, Kong-tong-pay, Jing-sia-pay, dan lain-lain sehingga ikut terlebur semua. Lebih jauh dia tentu akan mencari perkara kepada Tiau-yang-sin-kau, bersama Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay sekaligus Tiau-yang-sin-kau akan ditumpasnya."

Dalam lubuk hati Lenghou Tiong yang dalam timbul semacam rasa khawatir, katanya kemudian, "Sungguh sukar dilakukan usaha-usaha sebesar itu, buat apa dia mesti bersusah payah untuk mencapai maksudnya itu?"

"Hati manusia sukar diukur, segala apa di dunia ini, betapa sukarnya tentu juga ada orang yang ingin mencobanya," ujar Tiong-hi. "Soalnya kalau Co Leng-tan dapat menumpas Tiau-yang-sin-kau, maka saat itu boleh dikata dia akan dipuja oleh orang-orang persilatan sebagai pemimpin besar. Untuk selanjutnya tentunya tidak sukar baginya buat mencaplok pula Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay."

"O, kiranya Co Leng-tan ingin dipuja dan memimpin seluruh dunia persilatan," kata Lenghou Tiong.

"Itulah dia!" sahut Tiong-hi dengan tertawa. "Tatkala mana mungkin

dia ingin menjadi raja pula dan sesudah menjadi raja mungkin ingin hidup abadi tak pernah tua. Inilah sifat manusia yang serakah, sifat yang tidak kenal puas, sedari dahulu kala memang demikianlah manusia yang berkuasa dan banyak pula yang hancur karenanya."

Lenghou Tiong terdiam sejenak, katanya kemudian, "Orang hidup paling-paling beberapa puluh tahun saja, buat apa mesti bersusah payah begitu? Co Leng-tan ingin menumpas Tiau-yang-sin-kau dan ingin mencaplok Siau-lim serta Bu-tong-pay, untuk mana entah betapa banyak korban akan timbul?"

"Benar, sebab itulah tugas kita bertiga cukup berat, kita harus mencegah agar maksud Co Leng-tan itu tidak terlaksana untuk menghindarkan banjir darah di dunia Kangouw," seru Tiong-hi.

"Wah, mana Wanpwe dapat disejajarkan dengan kedua Cianpwe, pengetahuan Wanpwe teramat cetek dan terima di bawah pimpinan kedua Cianpwe saja," kata Lenghou Tiong.

"Tempo hari kau memimpin para kesatria ke Siau-lim-si untuk memapak Yim-siocia, nyatanya tiada satu benda pun yang kalian ganggu di Siau-lim-si, untuk itu Hongtiang Taysu merasa utang budi kebaikanmu," kata Tiong-hi pula.

Muka Lenghou Tiong menjadi merah, jawabnya, "Wanpwe tempo hari memang sembrono, mohon dimaafkan."

"Sesudah rombongan kalian pergi, Co Leng-tan dan lain-lain juga mohon diri, tapi aku masih tinggal beberapa hari di Siau-lim-si dan mengadakan pembicaraan panjang dengan Hongtiang Taysu dan sama-sama mengkhawatirkan ambisi Co Leng-tan yang tak kenal batas itu," kata Tiong-hi. "Kemudian kami masing-masing menerima berita tentang dirimu diangkat menjadi ketua Hing-san-pay, maka kami berkeputusan akan datang kemari, pertama untuk memberi selamat kepadamu, kedua juga untuk berunding soal-soal ini."

"Kedua Cianpwe teramat menghargai Wanpwe, sungguh Wanpwe sangat berterima kasih," ujar Lenghou Tiong.

"Lim Ho itu menyampaikan perintah Co Leng-tan, katanya pagi hari tanggal 15 bulan tiga segenap anggota Ngo-gak-kiam-pay harus berkumpul di puncak Ko-san untuk memilih ketua Ngo-gak-pay, sebenarnya hal ini sudah dalam dugaan Hongtiang Taysu," kata Tiong-hi lebih lanjut. "Cuma saja kita tidak menduga sedemikian cepat hal itu akan dilakukan oleh Co Leng-tan. Dia menyatakan hendak memilih ketua Ngo-gak-pay, seakan-akan peleburan Ngo-gak-kiam-pay menjadi satu sudah terjadi dengan pasti. Sebenarnya menurut perkiraan kami, dengan watak Bok-taysiansing yang aneh itu, tokoh Heng-san-pay itu pasti tak mau mengekor kepada Co Leng-tan. Watak Thian-bun Tojin dari Thay-san-pay juga sangat keras, tentu dia pun tidak sudi di bawah perintah Co Leng-tan. Gurumu Gak-siansing selamanya juga sangat mementingkan sejarah perkembangan Hoa-san-pay, betapa pun terhapusnya Hoa-san-pay tentu bukan keinginannya. Hanya Hing-san-pay saja, sayang ketiga tokoh utamanya, ketiga suthay tua berturut-turut telah wafat, anak muridnya tentu tidak mampu melawan Co Leng-tan, bisa jadi Hing-san-pay akan dapat ditundukkan begitu saja. Tak terduga sebelum wafat Ting-sian Suthay sudah mempunyai pendirian tegas, dia telah menyerahkan jabatan ketua kepada Lenghou-laute. Sekarang asalkan Hoa-san, Heng-san, Thay-san, dan Hing-san-pay bersatu padu dan tidak mau dilebur menjadi Ngo-gak-pay segala, maka muslihat Co Leng-tan tentu akan gagal total."

"Tapi kalau melihat sikap Lim Ho menyampaikan perintah Co Leng-tan tadi, agaknya Thay-san, Heng-san, dan Hoa-san-pay sudah berada di bawah pengaruh Ko-san-pay Co Leng-tan," ujar Lenghou Tiong.

"Benar," kata Tiong-hi sambil mengangguk. "Memang tindakan gurumu Gak-siansing juga membuat kami merasa bingung. Kabarinya keluarga Lim dari Hokciu ada seorang muda yang menjadi murid gurumu, entah betul tidak?"

"Ya, Lim-sute itu bernama Lim Peng-ci," tutur Lenghou Tiong.

"Konon leluhurnya menurunkan sebuah kitab Pi-sia-kiam-boh yang telah lama tersiar di dunia Kangouw, katanya ilmu pedang yang tercantum dalam kitab pusaka itu sangat hebat, tentunya Lenghou-laute juga pernah mendengar hal ini?" tanya Tiong-hi.

Lenghou Tiong mengiakan, lalu ia menceritakan pengalamannya tempo hari, cara bagaimana ia menemukan sebuah jubah di kediaman lama keluarga Lim di Hokciu, lalu dikerubut oleh orang-orang Ko-san-pay sehingga dirinya terluka dan jatuh pingsan, dan seterusnya.

Tiong-hi Tojin termenung sejenak, kemudian berkata pula, "Menurut aturan, setelah gurumu menemukan jubah itu tentunya akan dikembalikan kepada Lim-sute-mu."

"Akan tetapi kemudian sumoayku toh minta lagi Pi-sia-kiam-boh padaku," kata Lenghou Tiong. "Tempo hari waktu di Siau-lim-si, ketika Co Leng-tan bertanding melawan Yim-kaucu, Co Leng-tan telah menggunakan jarinya sebagai pedang, menurut Hiang-toako, Hiang Bun-thian, katanya yang dimainkan itu adalah Pi-sia-kiam-hoat. Pengetahuan Wanpwe teramat cetek, entah apa yang dimainkan Co Leng-tan itu betul Pi-sia-kiam-hoat atau bukan, untuk mana mohon kedua Cianpwe sudi memberi petunjuk."

Tiong-hi memandang sekejap ke arah Hong-ting Taysu, katanya, "Seluk-beluk persoalan ini silakan Taysu menjelaskannya untuk Lenghou-laute."

Hong-ting mengangguk, katanya, "Lenghou-ciangbun, pernahkah kau mendengar nama 'Kui-hoa-po-tian'?"

"Pernah kudengar cerita guruku, katanya 'Kui-hoa-po-tian' adalah kitab pusaka yang paling berharga dalam ilmu silat," jawab Lenghou Tiong. "Cuma sayang katanya kitab itu sudah lama lenyap di dunia persilatan dan entah berada di mana. Kemudian Wanpwe pernah mendengar pula dari Yim-kaucu, katanya beliau pernah menyerahkan 'Kui-hoa-po-tian' kepada Tonghong Put-pay. Jika demikian, maka kitab pusaka itu sekarang tentunya berada pada Tiau-yang-sin-kau."

"Ya, tapi itu cuma setengah bagian saja dan tidak lengkap," kata Hong-ting.

Lenghou Tiong mengiakan, ia pikir sebentar lagi tentu suatu peristiwa besar dunia persilatan di masa lampau pasti akan terurai dari mulut

Hong-ting Taysu.

Terlihat Hong-ting memandang jauh ke depan, lalu berkata pula, "Hoa-san-pay pernah terbagi dengan Khi-cong dan Kiam-cong, apakah kau sendiri mengetahui apa sebabnya perguruanmu itu sampai terpecah menjadi dua sekte?"

Lenghou Tiong menggeleng, jawabnya, "Wanpwe tidak tahu, mohon penjelasan Cianpwe."

"Bahwasanya tokoh-tokoh angkatan tua Hoa-san-pay pernah saling bunuh-membunuh lantaran terpecahnya menjadi Khi-cong dan Kiam-cong, hal ini tentunya kau mengetahui, bukan?"

"Benar, cuma suhu tak pernah menerangkan secara jelas," sahut Lenghou Tiong.

"Pertarungan di antara saudara seperguruan sendiri tentunya bukan suatu peristiwa yang baik, sebab itulah mungkin Gak-siansing tidak suka banyak bercerita," ujar Hong-ting. "Tentang pecahnya Hoa-san-pay menjadi dua sekte, kabarnya juga disebabkan oleh Kui-hoa-po-tian. Menurut cerita yang tersiar, katanya Kui-hoa-po-tian itu dikarang bersama oleh sepasang suami istri. Adapun nama kedua orang kosen itu sudah tak bisa diketahui lagi, ada yang bilang nama sang suami itu mungkin ada sebuah huruf 'kui' dan sang istri pakai nama 'hoa', maka hasil karya mereka bersama itu diberi nama 'Kui-hoa-po-tian', tapi semuanya itu cuma dugaan saja. Yang jelas diketahui hanya suami istri itu semula sangat baik dan saling cinta-mencintai, tapi kemudian entah sebab apa keduanya telah berselisih paham. Waktu mereka menciptakan 'Kui-hoa-po-tian' itu usia mereka diperkirakan baru empat puluhan, ilmu silat mereka sedang berkembang dengan pesat. Sesudah cekcok, sejak itu keduanya menghindari untuk bertemu satu sama lain, karena itu pula sejilid kitab pusaka yang hebat itu pun terbagi menjadi dua. Selama ini kitab yang dikarang oleh sang suami disebut 'Kian-keng' (Kitab Langit) dan ciptaan sang istri disebut 'Kun-keng' (Kitab Bumi)."

"Kiranya Kui-hoa-po-tian itu terbagi lagi menjadi kitab Kian dan Kun, baru sekarang Wanpwe mendengar untuk pertama kalinya," ujar

Lenghou Tiong.

"Tentang nama kitab itu sebenarnya cuma pemberian orang-orang bu-lim saja," kata Hong-ting. "Selama dua ratusan tahun ini, agaknya sangat kebetulan juga, selama itu belum pernah ada seorang dapat membaca isi kedua kitab itu sehingga meleburnya menjadi satu. Bahwa menyimpan kedua kitab itu sekaligus sudah pernah terjadi. Ratusan tahun yang lalu ketua Siau-lim-si di Poh-thian Hokkian, Ang-yap Siansu namanya, pernah sekaligus memegang kedua kitab tersebut. Ang-yap Siansu pada zamannya terhitung seorang tokoh yang mahapintar dan cerdas, menurut tingkat ilmu silat dan kecerdasannya, seharusnya tidak susah baginya untuk melebur ilmu silat dari kedua kitab Kian dan Kun itu. Tapi menurut cerita murid beliau, katanya Ang-yap Siansu belum pernah memahami seluruh isi kitab-kitab itu."

"Agaknya isi kitab itu sangat dalam sehingga tokoh mahacerdas seperti Ang-yap Siansu juga tidak mampu memahaminya," kata Lenghou Tiong.

"Ya," Hong-ting mengangguk. "Lolap dan Tiong-hi Toheng tidak punya rezeki sehingga tak pernah melihat kitab pusaka itu. Alangkah baiknya bila dapat melihat sekadar membaca isinya saja walaupun kami tidak mampu memahami ajarannya."

"Wah, rupanya Taysu menjadi kemaruk kepada urusan duniawi lagi," kata Tiong-hi dengan tersenyum. "Orang yang belajar silat seperti kita orang bila melihat kitab pusaka demikian tentu akan lupa makan dan lupa tidur, tapi kepingin sekali untuk menyelaminya. Akibatnya bukan saja mengganggu, bahkan mendatangkan kesukaran-kesukaran hidup kita. Maka adalah lebih baik kalau kita tidak sempat membaca kitab pusaka itu."

Hong-ting terbahak, katanya, "Ucapan Toheng memang benar. Tentang ilmu silat yang tertera di dalam kedua kitab Kian dan Kun itu mempunyai pengantar dasar yang berbeda, bahkan terbalik menurut cerita. Konon ada dua saudara seperguruan Hoa-san-pay pernah sempat mengunjungi Siau-lim-si di Hokkian, entah cara bagaimana mereka telah dapat membaca kitab Kui-hoa-po-tian itu."

Dalam hati Lenghou Tiong membatin mana mungkin kitab pusaka demikian itu diperlihatkan kepada tetamu oleh pihak Siau-lim-si, tentunya kedua tokoh Hoa-san-pay itu mencuri baca. Hanya Hong-ting Taysu sengaja bicara dengan istilah halus sehingga tidak memakai kata-kata "mencuri lihat".

Dalam pada itu Hong-ting menyambung pula, "Mungkin waktunya terburu-buru, maka kedua orang Hoa-san-pay itu tidak sempat membaca seluruh isi kitab sekaligus, tapi mereka berdua membagi tugas, masing-masing membaca setengah bagian. Kemudian sesudah pulang ke Hoa-san, lalu mereka saling menguraikan oleh-oleh masing-masing dan tukar pikiran. Tak terduga apa yang mereka kemukakan, satu sama lain ternyata tiada yang cocok, makin dipaparkan makin jauh bedanya. Sebaliknya kedua orang sama-sama yakin akan kebenaran apa yang telah dibacanya sendiri dan anggap pihak lain yang salah baca atau sengaja tidak mau dikemukakan terus terang. Akhirnya kedua orang lantas berlatih secara sendiri-sendiri, dengan demikian Hoa-san-pay menjadi terpecah menjadi dua sekte, yaitu Khi-cong dan Kiam-cong. Kedua suheng dan sute yang tadinya sangat akrab itu akhirnya berubah menjadi musuh malah."

"Kedua Locianpwe kami itu tentunya adalah Lin Siau dan Cu Hong beberapa angkatan yang lalu itu," kata Lenghou Tiong.

Kiranya Lin Siau adalah cikal bakal sekte Khi-cong dari Hoa-san-pay dan Cu Hong adalah cikal bakal Kiam-cong, yaitu kedua tokoh Hoa-san-pay yang mencuri baca Kui-hoa-po-tian di Siau-lim-si Hokkian sebagaimana diceritakan Hong-ting. Pecahnya Hoa-san-pay itu terjadi pada puluhan tahun yang lalu.

"Begitulah, maka kemudian Ang-yap Siansu mengetahui juga akan bocornya Kui-hoa-po-tian itu," tutur Hong-ting lebih lanjut. "Beliau tahu isi kitab pusaka itu terlalu luas dan dalamnya sukar dijajaki, ia sendiri tidak berhasil meyakinkan ilmunya meski sudah berpuluh tahun menyelaminya. Tapi sekarang Lin Siau dan Cu Hong hanya membacanya secara kilat, yang dipahami hanya samar-samar saja, akibatnya tentu malah celaka. Karena itu ia lantas mengutus murid kesayangannya yang bernama To-goan Siansu ke Hoa-san untuk

menasihatkan Lin Siau dan Cu Hong agar jangan meyakinkan ilmu silat dari kitab yang mereka baca itu."

"Tentunya kedua Locianpwe dari Hoa-san itu tidak mau menurut," kata Lenghou Tiong.

"Hal ini juga tak bisa menyalahkan mereka berdua," ujar Hong-ting.

"Coba pikir, orang persilatan seperti kaum kita, sekali mengetahui rahasia sesuatu ilmu silat yang hebat tentu saja ingin sekali meyakinkannya. Tak terduga, kepergian To-goan Siansu ke Hoa-san itu telah menimbulkan peristiwa-peristiwa yang panjang."

"Apakah Lin dan Cu berdua cianpwe itu telah berlaku tidak baik kepada beliau?" tanya Lenghou Tiong.

"Bukan begitu, malahan Lin dan Cu berdua sangat menghormat kedatangan To-goan Siansu," kata Hong-ting. "Mereka mengaku terus terang telah mencuri baca Kui-hoa-po-tian dan minta maaf, tapi di samping itu mereka pun minta petunjuk kepada To-goan tentang ilmu silat yang terbaca dari kitab pusaka itu. Mereka tidak tahu bahwa To-goan sendiri sama sekali tidak tahu ilmu silat yang tertulis dalam kitab itu meski To-goan adalah murid kesayangan Ang-yap Siansu. Namun To-goan juga tidak mengatakan hal itu, dia mendengarkan uraian mereka dari isi kitab yang dibacanya di Siau-lim-si itu, sebisanya ia memberi penjelasan, tapi diam-diam ia mengingat di luar kepala dari apa yang diuraikan Lin dan Cu itu."

"Dengan demikian To-goan Siansu malahan memperoleh isi kitab pusaka itu dari Lin dan Cu berdua cianpwe?" kata Lenghou Tiong.

"Benar," jawab Hong-ting sambil mengangguk. "Cuma apa yang diingat oleh Lin dan Cu dari apa yang mereka baca itu memangnya tidak banyak, sekarang harus menguraikan pula, tentu saja mengalami potongan lagi. Konon To-goan Siansu tinggal delapan hari di Hoa-san barulah mohon diri. Tapi sejak itu ia pun tidak pulang ke Siau-lim-si lagi di Hokkian."

Lenghou Tiong menjadi heran, "Dia tidak pulang ke Siau-lim-si, lalu pergi ke mana!"

"Inilah tiada orang yang tahu," jawab Hong-ting. "Cuma tidak lama kemudian Ang-yap Siansu lantas menerima sepucuk surat dari To-goan Siansu yang memberitahukan bahwa dia takkan pulang ke Siau-lim-si lagi karena timbul hasratnya untuk hidup kembali di masyarakat ramai."

Sungguh tak terkatakan heran Lenghou Tiong, ia anggap kejadian demikian sungguh di luar dugaan siapa pun juga.

"Berhubung dengan peristiwa itu, terjadilah selisih paham di antara Ang-yap Siansu dengan pihak Hoa-san-pay, tentang perbuatan murid Hoa-san-pay mencuri baca Kui-hoa-po-tian juga lantas tersiar di dunia Kangouw," tutur pula Hong-ting. "Selang berapa puluh tahun kemudian terjadi juga sepuluh tianglo dari Mo-kau menyerbu ke Hoa-san."

"Sepuluh tianglo Mo-kau menyerbu Hoa-san? Hal ini belum pernah kudengar," kata Lenghou Tiong.

"Kalau dihitung, waktu kejadian itu gurumu sendiri belum lagi lahir," ujar Hong-ting. "Sepuluh gembong Mo-kau menyerbu Hoa-san, tujuannya adalah Kui-hoa-po-tian itu. Tatkala itu kekuatan Hoa-san-pay lemah dan tidak mampu melawan gembong-gembong Mo-kau itu. Terpaksa Hoa-san berserikat dengan Thay-san, Heng-san, Ko-san, dan Hing-san-pay sehingga lahir nama Ngo-gak-kiam-pay. Pertama kali terjadilah pertempuran sengit di kaki gunung Hoa-san, hasilnya gembong-gembong Mo-kau itu mengalami kekalahan besar. Tapi lima tahun kemudian, kesepuluh gembong Mo-kau itu berhasil meyakinkan inti ilmu pedang Ngo-gak-kiam-pay dan meluruk kembali ke Hoa-san...."

Mendengar sampai di sini, teringatlah Lenghou Tiong kepada tengkorak-tengkorak yang dilihatnya di dalam gua di puncak tertinggi Hoa-san tempo hari, begitu pula ilmu pedang yang terukir di dinding gua itu. Tanpa terasa ia bersuara kejut.

Hong-ting melanjutkan pula, "Sekali ini kedatangan kesepuluh gembong Mo-kau itu memang sudah disiapkan, mereka sudah punya

cara-cara untuk mematahkan setiap ilmu pedang dari Ngo-gak-kiam-pay. Maka pertempuran kedua ini sangat merugikan Ngo-gak-kiam-pay sehingga sejilid salinan Kui-hoa-po-tian jatuh ke tangan orang Mo-kau. Hanya saja kesepuluh gembong Mo-kau itu pun tidak dapat meninggalkan Hoa-san dengan hidup, dapat dibayangkan pertarungan yang terjadi itu tentu sangat dahsyat."

Cerita Hong-ting ini mengingatkan kembali pada Lenghou Tiong akan tengkorak-tengkorak yang dilihatnya di dalam gua Hoa-san itu. Pikirnya, "Apakah tengkorak-tengkorak itu adalah gembong-gembong Mo-kau? Kalau tidak, mengapa mereka mengukir tulisan di dinding gua dan mencaci-maki Ngo-gak-kiam-pay?"

Melihat Lenghou Tiong termangu-mangu, Hong-ting bertanya, "Apakah kau mendengar cerita ini dari gurumu?"

"Tidak pernah," jawab Lenghou Tiong. "Cuma Wanpwe pernah menemukan sebuah gua di puncak Hoa-san, di sana terdapat beberapa rangka tulang belulang serta beberapa tulisan yang terukir di dinding."

"Hah, ada hal demikian? Apa arti tulisan itu?" tanya Hong-ting.

"Arti tulisan itu mencaci-maki Ngo-gak-kiam-pay, terutama Hoa-san-pay," jawab Lenghou Tiong.

"Masakah Hoa-san-pay dapat membiarkan tulisan-tulisan demikian tanpa menghapusnya?" ujar Hong-ting.

"Gua itu kutemukan secara tidak sengaja, orang lain tiada yang tahu," tutur Lenghou Tiong. Lalu ia pun menceritakan pengalamannya dahulu serta apa yang dilihatnya di dalam gua, yaitu seorang telah menggunakan kapak untuk menggali gua sampai sedalam beberapa ratus kaki, akhirnya mati kehabisan tenaga meski tinggal beberapa kaki lagi gua itu sudah bisa ditembus keluar.

"Orang memakai kapak? Apa barangkali Hoan Siong, itu gembong Mo-kau yang berjudul 'Tay-lik-sin-mo' (Iblis Sakti Bertenaga Raksasa)," kata Hong-ting.

"Benar, benar!" kata Lenghou Tiong. "Memang di antara tulisan-tulisan yang terukir di dinding itu disebut-sebut juga nama Hoan Siong dan Tio Ho, katanya mereka yang mematahkan Hing-san-kiam-hoat di situ."

"Tio Ho? Dia adalah 'Hui-thian-sin-mo' (Iblis Sakti Juru Terbang) di antara kesepuluh gembong Mo-kau itu!" seru Hong-ting. "Bukankah dia memakai senjata lui-cin-tang (semacam palu)?"

"Hal ini kurang jelas," sahut Lenghou Tiong. "Cuma di lantai gua sana memang ada sebuah lui-cin-tang. Aku masih ingat tulisan yang terukir di dinding gua itu, katanya yang mematahkan Hoa-san-kiam-hoat adalah dua orang she Thio yang bernama Thio Seng-hong dan Thio Seng-in."

"Memang benar," kata Hong-ting. "Thio Seng-hong dan Thio Seng-in adalah dua bersaudara, masing-masing berjudul 'Kim-kau-sin-mo' (Iblis Sakti Si Kera Emas) dan Pek-goan-sin-mo (Iblis Sakti Orang Hutan Putih). Konon senjata mereka adalah toya."

"Benar," kata Lenghou Tiong. "Menurut ukiran di dinding, memang di situ dilukiskan Hoa-san-kiam-hoat dikalahkan oleh toya mereka."

Bab 104. Asal Usul Pi-sia-kiam-hoat

"Kalau dipikir menurut ceritamu, agaknya kesepuluh gembong Mo-kau itu masuk perangkap Ngo-gak-kiam-pay, mereka terpancing ke dalam gua sehingga tidak mampu lolos," kata Hong-ting.

"Ya, Wanpwe juga berpikir demikian," jawab Lenghou Tiong. "Dari sebab itu gembong-gembong Mo-kau itu merasa penasaran, lalu mereka mengukir tulisan untuk mencaci maki Ngo-gak-kiam-pay serta melukiskan jurus-jurus ilmu silat mereka yang telah mengalahkan ilmu pedang Ngo-gak-kiam-hoat agar diketahui angkatan yang akan datang, supaya angkatan berikutnya mengetahui kematian mereka itu bukan kalah tanding, tapi terjebak oleh tipu muslihat musuh. Hanya saja di samping beberapa tulang itu terdapat pula beberapa batang pedang yang jelas adalah senjata dari pihak Ngo-gak-kiam-pay."

Hong-ting merenung sejenak, katanya kemudian, "Itulah sukar diketahui seluk-beluknya, bisa jadi gembong-gembong Mo-kau itu merampasnya dari orang-orang Ngo-gak-kiam-pay. Tentu apa yang kau temukan di gua itu sampai kini belum pernah kau ceritakan kepada orang lain?"

"Tidak pernah," jawab Lenghou Tiong. "Bahkan kepada suhu dan sunio juga belum sempat kuberi tahu berhubung macam-macam kejadian selanjutnya."

"Ilmu pedangmu yang hebat itu apakah juga hasil pelajaranmu dari lukisan-lukisan di dinding gua itu?" tanya Hong-ting.

"Bukan. Tentang ilmu pedang Wanpwe, selain ajaran suhu kupelajari pula dari Hong-thaysiokco."

Hong-ting manggut-manggut. Sekian lamanya mereka bicara, sementara itu sang surya sudah hampir terbenam di ufuk barat yang merah membara.

"Kesepuluh gembong Mo-kau itu akhirnya tewas semua di Hoa-san, tapi Kui-hoa-po-tian yang ditulis oleh Lin Siau dan Cu Hong juga kena digondol oleh orang Mo-kau," kata Hong-ting pula. "Maka kitab yang diberikan Yim-kaucu kepada Tonghong Put-pay itu tentulah catatan tokoh-tokoh Hoa-san itu. Memangnya catatan mereka itu tidak lengkap, mungkin yang mereka catat itu masih kalah luas daripada apa yang dialami oleh Lim Wan-tho."

"Lim Wan-tho?" Lenghou Tiong menegas.

"Ya, dia adalah moyang Lim-sute-mu, pendiri Hok-wi-piaukiok yang terkenal dengan ke-72 jurus Pi-sia-kiam-hoat itu," kata Hong-ting.

"Apakah Lim-cianpwe ini pun pernah membaca Kui-hoa-po-tian itu?" tanya Lenghou Tiong.

"Dia... dia adalah To-goan Siansu, itu murid kesayangan Ang-yap Siansu," Hong-ting menerangkan.

Hati Lenghou Tiong tergetar, katanya, "O, kiranya demikian. Ini benar-benar... rada...."

"Aslinya To-goan Siansu memang she Lim sesudah kembali preman, dia lantas memakai she asalnya," kata Hong-ting.

"Kiranya moyang Lim-sute yang terkenal dan disegani karena ke-72 jurus Pi-sia-kiam-hoat itu adalah To-goan Siansu, hal ini sungguh tak... tak terduga sama sekali," ujar Lenghou Tiong. Seketika adegan-adegan ketika Lim Cin-lam hampir meninggal dunia di kelenteng bobrok di luar Kota Heng-san dahulu itu terbayang-bayang pula di dalam benaknya.

"To-goan dan Wan-tho, kedua nama ini hanya terputar balik saja dengan ucapan yang hampir sama, jadi sesudah To-goan Siansu kembali preman, dia lantas menggunakan she aslinya dengan nama yang dibalik dari nama agamanya, kemudian ia pun menikah dan punya anak serta mendirikan piaukiok, namanya juga telah menggegerkan dunia Kangouw. Pendirian Lim-cianpwe itu sangat lurus, meski dia mengusahakan piaukiok, tapi dia suka membela keadilan dan suka menolong sesamanya tiada ubahnya ketika dia masih menjadi hwesio. Sudah tentu tidak lama kemudian Ang-yap Siansu mengetahui juga bahwa Lim-piauthau itu adalah bekas muridnya, tapi kabarnya di antara guru dan murid itu selanjutnya toh tiada saling berhubungan."

"Lim-cianpwe itu memperoleh intisari Kui-hoa-po-tian dari uraian Lin dan Cu berdua cianpwe Hoa-san-pay, lalu dari mana pula asal usulnya Pi-sia-kiam-hoat yang terkenal itu?" tanya Lenghou Tiong. "Padahal Pi-sia-kiam-hoat yang dia turunkan kepada anak-cucunya toh tiada sesuatu yang bisa dipuji."

"Toheng," tiba-tiba Hong-ting berkata kepada Tiong-hi, "tentang ilmu pedang kau adalah ahlinya dan jauh lebih paham daripadaku. Tentang seluk-beluk ini hendaklah kau yang bercerita saja."

"Ucapanmu ini bisa membikin marah padaku bila kita bukan sobat lama," ujar Tiong-hi dengan tertawa. "Masakah kau mengolok-olok

aku dalam hal ilmu pedang, padahal soal ilmu pedang pada zaman ini siapakah yang bisa melebihi Lenghou-siauhiap?"

"Meski ilmu pedang Lenghou-siauhiap sangat hebat, tapi pengetahuan tentang ilmu ini toh jauh untuk memadai dirimu," ujar Hong-ting. "Kita adalah orang sendiri dan bicara secara blakblakan, buat apa pakai sungkan-sungkan segala."

"Ah, padahal pengetahuanku tentang ilmu pedang masih jauh untuk disebut mahir," kata Tiong-hi. "Tentang Pi-sia-kiam-hoat keluarga Lim sekarang yang rendah dibanding dengan Pi-sia-kiam-hoat Lim Wan-tho yang pernah menggetarkan Kangouw, memang mencolok sekali bedanya. Dahulu ketua Jing-sia-pay yang disegani di daerah Siamsay pernah dikalahkan oleh Lim Wan-tho, tapi sekarang ilmu pedang Jing-sia-pay malah jauh lebih kuat daripada ilmu pedang keluarga Lim, di balik hal ini tentu ada sebab-sebab tertentu. Soal ini sudah lama kurenungkan, malahan pasti juga telah menjadi bahan pemikiran setiap peminat ilmu pedang di dunia persilatan."

"Sebabnya keluarga Lim-sute hancur dan berantakan, ayah-bundanya tewas secara mengenaskan semua itu juga disebabkan belum terpecahkannya tanda tanya ini," kata Lenghou Tiong.

"Benar," jawab Tiong-hi. "Nama Pi-sia-kiam-hoat terlalu hebat, namun kepandaian Lim Cin-lam toh sangat rendah, perbedaan mencolok ini mau tak mau menimbulkan pemikiran orang bahwa dalam hal ini pastilah Lim Cin-lam yang terlalu dungu dan tidak mampu mempelajari ilmu silat leluhurnya yang lihai itu. Lebih jauh orang tentu berpikir bila Pi-sia-kiam-boh itu jatuh di tanganku tentu akan dapat menyelami ilmu pedang Lim Wan-tho yang gilang-gemilang di masa lampau itu. Lenghou-laute, selama ratusan tahun ini tokoh yang terkenal dengan ilmu pedang memangnya tidak melulu Lim Wan-tho seorang saja, tapi Siau-lim-pay, Bu-tong-pay, Go-bi-pay, Kun-lun-pay, dan lain-lain semuanya mempunyai ahli waris sendiri-sendiri, orang luar tentu tidak sudi mengincar ilmu pedang keluarga Lim, soalnya kepandaian Lim Cin-lam terlalu rendah seumpama anak kecil yang membawa emas dan berkeliaran di tengah pasar, tentu saja menarik perhatian setiap orang untuk mengincar emasnya itu."

"Lim-cianpwe itu toh murid kesayangan Ang-yap Siansu, maka dia tentu sudah memiliki pula ilmu silat Siau-lim-pay yang hebat, tentang Pi-sia-kiam-hoat apa segala, bukan mustahil cuma namanya saja yang sengaja dia berikan, tapi sesungguhnya adalah ilmu silat Siau-lim-pay yang dia ubah sedikit di sana-sini."

"Memang banyak orang juga berpikir demikian," kata Tiong-hi. "Tapi Pi-sia-kiam-hoat memang sama sekali berbeda daripada ilmu silat Siau-lim-pay, setiap orang yang mengerti ilmu pedang dengan segera akan tahu bila melihatnya. Hah, orang yang mengincar kiam-boh keluarga Lim itu walaupun banyak, tapi akhirnya toh si katai dari Jing-sia-pay adalah orang paling berengsek, dialah yang turun tangan paling dulu. Cuma meski si katai she Ih itu cukup cekatan, namun otaknya rada bebal, mana bisa dibandingkan gurumu Gak-siansing yang pendiam, tapi tinggal menarik keuntungannya."

"Ap... apa yang kau maksudkan, Totiang?" tanya Lenghou Tiong, air mukanya rada berubah.

Tiong-hi tersenyum, jawabnya, "Setelah Lim Peng-ci itu masuk perguruan Hoa-san, dengan sendirinya Pi-sia-kiam-boh itu pun dibawanya serta ke situ. Kabarnya Gak-siansing punya seorang putri tunggal yang juga akan dijodohkan kepada Lim-sute-mu itu, betul tidak? Hah, sungguh suatu muslihat jangka panjang yang sempurna."

Semula Lenghou Tiong kurang senang karena Tiong-hi menyinggung nama baik Gak Put-kun, tapi kemudian mendengar Tiong-hi mengatakan suhunya itu bermuslihat jangka panjang, tiba-tiba ia teringat kepada kejadian dahulu, waktu itu sang guru telah mengutus Lo Tek-nau menyamar menjadi seorang kakek dan bersama siausumoaynya membuka sebuah kedai arak di luar Kota Hokciu, tatkala itu ia tidak tahu apa maksud tujuannya, tapi sekarang demi dipikir jelas tujuannya adalah untuk mengawasi Hok-wi-piaukiok. Padahal kepandaian Lim Cin-lam sudah diketahui sangat rendah, lalu buat apa usaha gurunya itu kalau bukan mengincar Pi-sia-kiam-boh. Hanya saja cara gurunya itu adalah pakai akal, tidak pakai kekerasan seperti Ih Jong-hay dan Bok Ko-hong.

Lalu Lenghou Tiong berpikir pula, "Siausumoay adalah anak gadis

muda belia, mengapa suhu membiarkan dia menonjolkan diri di muka umum dan tinggal di kedai arak itu dalam waktu cukup lama?"

Berpikir sampai di sini merindinglah perasaannya, mendadak ia mengerti duduknya perkara, "Kiranya jauh sebelum Lim-sute kenal siausumoay memang suhu telah sengaja mengatur dan menghendaki siausumoay dijodohkan kepada Lim-sute."

Melihat air muka Lenghou Tiong berubah-ubah masam, Hong-ting dan Tiong-hi tahu pemuda itu biasanya sangat menghormati sang guru, tentu kata-katanya tadi rada menyinggung perasaannya. Maka Hong-ting berkata pula, "Apa yang kukatakan tadi hanya obrolanku dengan Tiong-hi Toheng saja dan cuma dugaan pula. Padahal gurumu itu di dunia persilatan terkenal sebagai kesatria yang alim, mungkin kami yang telah salah raba dan tidak tepat menilainya."

Tiong-hi Tojin hanya tersenyum saja. Sebaliknya pikiran Lenghou Tiong menjadi kusut, ia berharap apa yang dikatakan Hong-ting tadi tidaklah betul, tapi dalam lubuk hatinya yang dalam toh merasa setiap kata padri sakti itu memang benar. Selang sejenak barulah ia bertanya, "Tempo hari ketika di Siau-lim-si, Co-bengcu telah menempur Yim-kaucu dan menggunakan jari sebagai pedang, menurut Hiang-toako, katanya yang dia mainkan adalah Pi-sia-kiam-hoat. Tentang hal ini mohon Totiang sudi memberi penjelasan pula."

"Hal ini aku sendiri pun tidak habis paham," sahut Tiong-hi. "Bisa jadi Co Leng-tan telah memengaruhi gurumu dan telah merampas kiam-boh pusakanya, atau mungkin pula gurumu yang mengajak menyelami bersama ilmu pedang sakti itu dengan Co Leng-tan, sebab kepandaian Co Leng-tan dan kecerdasannya lebih tinggi daripada gurumu, bila dipelajari dua orang bersama tentu akan bermanfaat pula bagi gurumu. Lagi pula cara Co Leng-tan memainkan jarinya sebagai pedang itu apakah benar Pi-sia-kiam-hoat adanya juga sukar dipastikan."

"Pi-sia-kiam-hoat dari keluarga Lim-sute boleh dikata sudah kami kenal," ujar Lenghou Tiong. "Apa yang dimainkan Co-bengcu tempo hari itu memang ada beberapa jurus rada-rada mirip, tapi beberapa jurus di antaranya sama sekali berlainan."

Lalu teringat pula apa yang dikatakan Lim Cin-lam di kelenteng bobrok di luar Kota Heng-san ketika mendekati ajalnya dahulu, maka berkata pula Lenghou Tiong, "Paman Lim ayah Lim-sute itu rupanya juga berpikiran sempit. Dia minta aku menyampaikan pesan terakhirnya, tapi khawatir pula kalau-kalau aku mencuri baca kiam-boh pusaka keluarganya.

"Paman Lim telah disiksa oleh orang Jing-sia-pay, kemudian dianiaya pula oleh Bok Ko-hong, dipaksa mengaku tentang kitab pusakanya itu, ketika Tecu menemukan dia, Paman Lim sudah dalam keadaan payah. Dia minta Tecu menyampaikan pesan kepada Lim-sute, katanya ada benda-benda yang tertanam di rumah kediaman lama di Hokciu adalah benda pusaka leluhurnya, Lim-sute disuruh menjaganya dengan baik. Benda yang dimaksudkan itu adalah jubah yang terdapat Pi-sia-kiam-boh... Ah, benar, aku menjadi ingat bahwa Lim-cianpwe itu asalnya adalah hwesio, makanya, di rumah kediamannya yang lama itu ada sebuah ruangan Buddha dan kiam-boh yang dia tinggalkan tertulis pula pada jubahnya."

"Ya, kalau dipikir, tentunya apa-apa yang dia dengar dari uraian Lin Siau dan Cu Hong dari Hoa-san-pay itu kemudian dia catat di atas jubahnya, memang waktu itu dia masih menjadi hwesio," kata Tiong-hi.

"Sungguh menertawakan pula, ketika memberi pesan, Paman Lim itu menambahkan lagi peringatan, katanya leluhurnya itu meninggalkan petunjuk bahwa orang yang bukan anak-cucunya tidak boleh membuka dan melihat isi pusakanya, kalau melanggar pesan ini tentu akan mendatangkan malapetaka. Dengan peringatan ini nyata Paman Lim itu khawatir aku mengangangi benda pusaka mereka itu, maka lebih dulu aku telah ditakut-takuti."

"Pesannya itu apakah kemudian kau teruskan kepada Lim-sute-mu?" tanya Tiong-hi.

"Aku sudah berjanji, sudah tentu kulaksanakan," jawab Lenghou Tiong.

"Sampai sekarang rahasia ilmu silat yang tercantum di dalam Kui-hoa-po-tian itu sudah terbagi-bagi, di tangan Mo-kau ada sebagian, di tangan Gak-siansing ada sebagian pula, dan agaknya Co-bengcu dari Ko-san-pay juga memiliki sebagian," kata Hong-ting. "Yang dikhawatirkan adalah ambisi Co Leng-tan yang tidak kenal batas, kalau dia mengetahui bahwa apa yang dia miliki tidaklah lengkap, tentu dia berniat membasmi Mo-kau dan mencaplok Hoa-san-pay pula agar Kui-hoa-po-tian dapat dimilikinya secara lengkap. Dan dunia persilatan selanjutnya tentu takkan aman lagi."

"Kedua Locianpwe tentu mempunyai pandangan luas, kalau menurut kejadian di Siau-lim-si tempo hari, apakah jelas di antara ilmu silat yang diperlihatkan Co Leng-tan itu terdapat unsur-unsur ilmu silat dari Kui-hoa-po-tian?" tanya Lenghou Tiong.

Hong-ting berpikir sejenak, kemudian berkata kepada Tiong-hi, "Bagaimana pendapat Toheng?"

"Kita berdua sama-sama belum pernah melihat Kui-hoa-po-tian itu," jawab Tiong-hi. "Tapi menurut jalan pikiran yang sehat, rasanya Ko-san-kiam-hoat tak mungkin melahirkan jurus ilmu pedang demikian, bahkan Co Leng-tan sendiri betapa pun tidak dapat menciptakannya."

"Benar," ujar Hong-ting. "Cuma Co Leng-tan sekalipun sudah melihat Kui-hoa-po-tian atau Pi-sia-kiam-boh, yang dapat dia pahami tentu juga terbatas, sebab itulah ia pun bukan tandingan Yim-kaucu. Tanggal 15 bulan depan dia telah mengundang semua anggota Ngo-gak-kiam-pay untuk berkumpul di Ko-san untuk memilih pemimpin Ngo-gak-pay, entah bagaimana pendapat Lenghou-siauhiap atas soal ini."

"Apanya yang perlu dipilih? Jabatan ketua tentunya bukan orang lain kecuali Co Leng-tan sendiri," ujar Lenghou Tiong dengan tersenyum.

"Apakah Lenghou-siauhiap juga setuju?" tanya Hong-ting.

"Mereka Ko-san-pay, Heng-san-pay, Thay-san-pay, dan Hoa-san-pay sudah ada kesepakatan lebih dulu, andaikan Hing-san-pay tidak setuju tiada gunanya," jawab Lenghou Tiong.

"Menurut pendapatku, begitu datang hendaklah Lenghou-siauhiap terus menentang penggabungan Ngo-gak-kiam-pay itu, kukira tidak semua orang menyetujui pendirian Ko-san-pay mereka," kata Hong-ting. "Seumpama penggabungan itu sudah tidak dapat ditarik kembali, maka soal ciangbunjin harus ditentukan dengan bertanding ilmu silat. Bila Lenghou-siauhiap mau berusaha sepenuh tenaga, dalam hal ilmu pedang tentu kau dapat mengalahkan Co Leng-tan dan biar sekalian kau duduki jabatan ciangbunjin itu."

"Tapi aku... aku...." Lenghou Tiong melengak bingung.

"Aku pun sependapat dengan Hongtiang Taysu," sela Tiong-hi Tojin. "Namun kami pun sudah pernah tukar pikiran tentang dirimu yang terkenal tidak menaruh minat dalam hal kedudukan segala. Bila kau menjabat ketua Ngo-gak-pay, bicara terus terang, tentu tata tertib Ngo-gak-pay akan menjadi kendur, para anggota tentu lebih bebas bertindak dan hal ini pun bukan sesuatu yang baik bagi dunia persilatan...."

"Hahaha, ucapan Totiang memang tepat," seru Lenghou Tiong dengan tertawa. "Aku Lenghou Tiong memang benar seorang petualang yang kurang tertib hidupnya dan suka pada kebebasan."

"Hidup kurang tertib tidak terlalu membahayakan orang lain, tapi ambisi yang besar justru banyak mencelakakan orang," ujar Tiong-hi. "Bila Lenghou-laute menjadi ketua Ngo-gak-pay, pertama, tentu takkan menggunakan kekerasan untuk menumpas Mo-kau, kedua, juga takkan mencaplok Siau-lim dan Bu-tong-pay kami. Ketiga, besar kemungkinan kau pun tak berminat untuk melebur golongan-golongan lain seperti Go-bi-pay, Kun-lun-pay, dan lain-lain. Bicara terus terang, kunjungan kami ke Hing-san ini di samping memberi selamat kepadamu sesungguhnya juga demi kebaikan beribu-ribu kawan persilatan baik dari sia-pay maupun dari cing-pay."

"Omitohud! Semoga bencana besar dapat dihindarkan demi keselamatan sesama kita," kata Hong-ting.

Lenghou Tiong merenung sejenak, lalu berkata, "Jika demikian pesan

kedua Cianpwe, sudah tentu Lenghou Tiong tidak berani menolak, tapi hendaklah kedua Cianpwe maklum pula bahwa Wanpwe masih terlalu hijau dalam segala hal, menjabat ketua Hing-san-pay saja sudah terlalu, apalagi menjadi ketua Ngo-gak-pay, mungkin akan lebih ditertawai oleh kesatria di seluruh jagat. Sebab itulah Wanpwe sekali-kali tidak menginginkan menjadi ketua Ngo-gak-pay, cuma pada tanggal 15 bulan tiga nanti Wanpwe pasti akan hadir ke Ko-san untuk mengubrak-abriknya, betapa pun niat Co Leng-tan untuk menjadi ketua Ngo-gak-pay harus digagalkan. Biasanya Lenghou Tiong tidak mahir berbuat sesuatu yang baik, tapi disuruh membikin onar tanggung beres.”

”Melulu membikin onar saja juga kurang baik, dalam keadaan terpaksa, kukira kau pun jangan menolak untuk diangkat menjadi ciangbunjinnya,” kata Tiong-hi.

Namun Lenghou Tiong terus geleng-geleng kepala.

”Jika kau tidak berebut kedudukan ketua dengan Co Leng-tan, akhirnya tentu dia yang diangkat sehingga jadilah Ngo-gak-kiam-pay terlebur menjadi satu dan orang pertama yang pasti akan dibereskan oleh Co Leng-tan tentulah kau sendiri,” ujar Tiong-hi.

Lenghou Tiong terdiam. Katanya kemudian sambil menghela napas, ”Bila demikian jadinya, ya, apa mau dikata lagi.”

”Seumpama kau dapat menghindarkan diri, tapi apakah anak buahmu akan kau tinggalkan begitu saja? Bagaimana kalau Co Leng-tan menyembelahi anak murid tinggalan Ting-sian Suthay yang kau pimpin sekarang ini, apakah kau juga akan tinggal diam?” tanya Tiong-hi.

”Tidak bisa!” seru Lenghou Tiong sambil gebrak langkan di sampingnya.

”Selain itu, rasanya gurumu dan saudara-saudara seperguruanmu dari Hoa-san-pay itu tentu juga takkan terhindar dari akal licik Co Leng-tan dalam waktu tidak lama, satu per satu mereka tentu juga akan menjadi korban keganasan Co Leng-tan, apakah hal ini kau juga akan tinggal diam?”

Hati Lenghou Tiong tergetar, jawabnya dengan hormat kepada kedua tokoh itu, "Terima kasih atas petunjuk kedua Cianpwe, Wanpwe pasti akan berbuat sebisanya."

"Tanggal 15 bulan tiga nanti Lolap dan Tiong-hi Toheng tentu juga akan berkunjung ke Ko-san sekadar ikut membantu Lenghou-siauhiap," kata Hong-ting.

"Bila kedua Cianpwe juga hadir, betapa pun Co Leng-tan tak berani berbuat sewenang-wenang," kata Lenghou Tiong.

Selesai berunding legalah hati mereka. Dengan tertawa akhirnya Tiong-hi berkata, "Marilah kita kembali saja, ciangbunjin baru menghilang sekian lamanya, tentu mereka sedang bingung menantikan kau."

Dari tengah jembatan gantung itu mereka lantas putar balik, tapi baru beberapa langkah, sekonyong-konyong mereka sama berhenti lagi. Lenghou Tiong lantas membentak, "Siapa itu?"

Rupanya tiba-tiba ia mendengar di ujung jembatan sana terdengar pernapasan orang banyak, terang di dalam Leng-kui-kok (Loteng Kura-kura Sakti) pada Sian-kong-si di sebelah kiri itu tersembunyi orang.

Baru saja Lenghou Tiong membentak, serentak terdengar suara gedubran, beberapa daun jendela Leng-kui-kok tampak didobrak orang, berbareng menonjol keluar jendela belasan batang ujung panah yang diarahkan kepada mereka bertiga. Pada saat yang hampir sama di Sin-coa-kok (Loteng Ular Sakti) di belakang mereka juga terjadi hal yang serupa, daun jendela juga didobrak dan belasan ujung panah sama mengincar ke arah mereka.

Hong-ting, Tiong-hi, dan Lenghou Tiong adalah tiga tokoh terkemuka dunia persilatan pada zaman ini, biarpun berpuluh panah itu diarahkan kepada mereka, pemanahnya juga tentu bukan sembarangan orang, namun keadaan demikian toh tak bisa mengapa-apakan mereka. Soalnya sekarang mereka berada di tengah jembatan gantung, di

bawahnya adalah jurang yang tak terkirakan dalamnya, luas jembatan itu juga cuma beberapa kaki saja, ditambah lagi mereka tidak membawa senjata sama sekali, menghadapi keadaan yang luar biasa secara mendadak ini, mau tak mau terkejut juga mereka.

Sebagai tuan rumah, dengan cepat Lenghou Tiong lantas mengadang ke depan, bentaknya pula, "Kaum celurut dari mana, mengapa tidak tampakkan diri?"

Terdengarlah suara bentakan seorang, "Panah!"

Cepat Lenghou Tiong bertiga mengayunkan lengan baju masing-masing dengan kencang. Tapi yang terbidik dari jendela itu ternyata bukan anak panah, tapi adalah belasan jalur panah air, air itu menyembur keluar dari ujung panah tadi dan diarahkan ke atas udara. Warna air kehitam-hitaman. Menyusul terendus bau busuk yang aneh, seperti bau bangkai yang sudah membusuk dan menyerupai pula bau udang atau ikan busuk, bau yang memuakkan itu hampir-hampir saja membikin Lenghou Tiong tumpah-tumpah walaupun lwekang mereka sangat tinggi.

Sesudah air hitam tadi disemburkan ke udara, kemudian titik-titik air itu bertaburan ke bawah seperti hujan. Ada beberapa tetes jatuh di atas langkan (pagar kayu) jembatan, dalam sekejap saja langkan itu tampak membusuk dan membekas lubang-lubang kecil, nyata lihai luar biasa air busuk itu.

Meski Hong-ting dan Tiong-hi sudah berpengalaman, tapi air berbisa sehebat itu belum pernah mereka lihat. Kalau anak panah atau senjata rahasia biasa rasanya sukar mengenai diri mereka biarpun mereka tak bersenjata, tapi menghadapi air racun yang bisa menghancurkan benda-benda yang tertetes ini boleh dikata mereka mati kutu, sebab asal tubuh mereka kecipratan setitik saja mungkin kulit daging mereka akan terus membusuk sampai ke tulang.

Kedua tokoh itu saling pandang sekejap, kelihatan air muka masing-masing berubah hebat, dari sorot mata mereka tampak timbul rasa jeri mereka. Padahal biasanya hendak membuat jeri kedua tokoh besar ini boleh dikata mahasulit.

Setelah air racun tadi disemburkan, lalu di balik jendela sana seorang berseru lantang, "Air berbisa ini hanya disemburkan ke udara, kalau sekiranya disemprotkan ke tubuh kalian, lalu bagaimana akibatnya?"

Lalu belasan ujung panah tadi kelihatan mulai menggeser ke bawah dan kembali diarahkan kepada Lenghou Tiong bertiga.

Jembatan gantung itu panjangnya belasan meter yang menghubungkan Leng-kui-kok dan Sin-coa-kok di kanan-kiri, sekarang di dalam kedua loteng itu sama terpasang pesawat semprot air berbisa, bila pesawat-pesawat itu dikerjakan serentak, biarpun punya kepandaian setinggi langit juga mereka bertiga sukar menyelamatkan diri.

Mendengar suara orang tadi, sedikit memikir saja Lenghou Tiong lantas ingat siapa dia, cepat ia berseru, "Hah, katanya Tonghong-kaucu mengirim utusan untuk mengantarkan kado padaku, kado yang dia kirim ini sungguh luar biasa!"

Kiranya orang yang bicara di Leng-kui-kok tadi memang betul adalah Kah Po, itu utusan Tonghong Put-pay. Karena suaranya telah dikenali Lenghou Tiong, dengan bergelak tertawa ia pun berkata, "Pintar sekali Lenghou-kongcu, dalam sekejap saja dapat mengenali suara Cayhe. Orang pintar tentu tidak mau telan pil pahit, jelas sekarang Cayhe sudah berada di atas angin dengan sedikit tipu muslihat licik kami, maka sementara ini maukah Lenghou-kongcu menyerah kalah saja?"

Wi-bin-cun-cia Kah Po, Si Muka Kuning dari Mo-kau ini sengaja bicara di muka dan mengakui dirinya memakai tipu muslihat licik, dengan demikian ia tidak perlu takut didamprat oleh Lenghou Tiong akan akal busuknya itu.

Dengan tarikan lwekang yang hebat, Lenghou Tiong bergelak tertawa, suaranya menggetar angkasa pegunungan dan berkumandang, katanya, "Aku dan kedua cianpwe dari Siau-lim dan Bu-tong-pay mengobrol iseng di sini, kukira yang ada di sini adalah teman baik semua sehingga tiada mengadakan penjagaan apa-apa sehingga kena diselomoti oleh Kah-heng, sekarang apa mau dikata, tidak mengaku

kalah juga tak bisa lagi.”

“Baik sekali jika begitu,” kata Kah Po. “Selamanya Tonghong-kaucu sangat menghormati tokoh angkatan tua dunia persilatan, beliau juga sangat menghargai tunas angkatan muda. Apalagi Yim-siocia sejak kecil tinggal bersama Tonghong-kaucu, melulu mengingat pada Yim-siocia saja masakah kami berani berlaku kasar kepada Lenghou-kongcu.”

Lenghou Tiong mendengus dan tidak menanggapi. Sebaliknya Hongting dan Tiong-hi telah memeriksa keadaan sekitarnya ketika Lenghou Tiong bertanya-jawab dengan Kah Po. Mereka melihat belasan bedil air sama diacungkan ke arah mereka, bila mereka turun tangan berbareng umpamanya, andaikan sebagian musuh dapat dirobuhkan, tapi sukar rasanya untuk membersihkan musuh yang tak diketahui berapa banyaknya. Asal salah satu bedil air racun itu sempat menyemburkan airnya, jiwa ketiga orang tentu melayang seketika. Karena itu mereka hanya saling pandang belaka, dari sorot mata mereka mempunyai suatu pendapat yang sama: tidak boleh bertindak secara gegabah.

Dalam pada itu terdengar Kah Po bicara pula, “Jika Lenghou-kongcu sudah mau mengaku kalah, maka segala persoalan menjadi beres. Ketika berangkat aku dan Siangkoan-hiante telah dipesan oleh Tonghong-kaucu agar mengundang Lenghou-kongcu beserta Hongtiang Taysu dari Siau-lim dan Ciangbun Totiang dari Bu-tong sudi mampir ke Hek-bok-keh untuk tinggal barang beberapa hari. Sekarang kalian bertiga kebetulan berada di sini semua, maka kalau sekarang juga kita berangkat bersama, bagaimana pendapat kalian?”

Kembali Lenghou Tiong mendengus, ia pikir di dunia ini masakah ada urusan seenak ini, asalkan pihaknya bertiga diberi kesempatan meninggalkan jembatan gantung itu, untuk mengatasi Kah Po dan begundalnya boleh dikata pekerjaan yang tidak sulit.

Benar juga, segera terdengar Kah Po menyambung, “Namun ilmu silat kalian bertiga teramat tinggi, bila di tengah jalan kalian ganti pikiran dan tidak mau menuju ke Hek-bok-keh, maka sukarlah bagi kami untuk menunaikan tugas, tanggung jawab yang berat ini terpaksa

menyuruh aku meminjam tiga belah tangan kanan kepada kalian.”

“Pinjam tiga belah tangan kanan?” Lenghou Tiong menegas.

“Benar,” jawab Kah Po. “Silakan kalian bertiga menebas tangan kanan sendiri-sendiri, dengan demikian legalah hati kami.”

“Hahahahaha! Kiranya demikian keinginanmu,” seru Lenghou Tiong dengan tertawa. “Tonghong Put-pay rupanya takut kepada ilmu silat kami bertiga, maka sengaja memasang perangkap ini untuk memaksa kami menebas tangan kanan sendiri, jika kehilangan tangan kanan dengan sendirinya kami tidak mampu main pedang lagi dan dia boleh tidur dengan nyenyak tanpa khawatir lagi.”

“Tidur nyenyak tanpa khawatir sih mungkin juga tidak,” kata Kah Po. “Yang jelas Yim Ngo-heng akan kehilangan bala bantuan yang kuat sebagai Lenghou-kongcu, maka kekuatannya tentu akan menjadi jauh lebih lemah.”

“Hm, kata-katamu benar-benar blakblakan tanpa tedeng aling-aling,” ujar Lenghou Tiong.

“Cayhe seorang pengecut tulen,” jawab Kah Po. Lalu ia lantangkan suaranya, “Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Totiang, kalian lebih suka mengorbankan sebelah tangan atau lebih ingin jiwa melayang di sini?”

“Baiklah,” jawab Tiong-hi. “Tonghong Put-pay ingin pinjam tangan, biarlah kita pinjamkan padanya. Cuma kami tidak membawa sesuatu senjata, untuk menebas lengan menjadi sukar.”

Baru habis ucapannya, tiba-tiba sinar putih gemerdep, sebuah gelang baja terlempar dari jendela sana. Bulat tengah gelang baja itu mendekati satu kaki (antara 30 senti) dengan pinggiran yang tajam. Di tengah gelang ada satu palangan yang digunakan pegangan tangan, bentuk gelang demikian adalah sejenis senjata yang tidak terdaftar dalam senjata umum, biasanya dipakai sepasang gelang baja semacam ini dan disebut “kian-kun-goan”.

Karena Lenghou Tiong berdiri paling depan, maka cepat ia tangkap

gelang baja itu.

Ia meringis melihat senjata itu dan mengakui kelicikan Kah Po. Pinggiran gelang baja itu sangat tajam, sekali bergerak saja sebelah lengan pasti akan tertebas kutung. Tapi kalau diputar, lantaran bentuknya bundar kecil, betapa pun sukar menahan air yang disemprotkan.

"Jika kalian sudah setuju, nah, lekas kerjakan!" bentak Kah Po dengan suara bengis, "Jangan kalian mengulur-ulur waktu untuk menunggu datangnya bala bantuan. Aku akan menghitung dari satu sampai tiga! Jika kalian tidak lekas mengutungi lengan sendiri, serentak air racun akan disemburkan! Satu...."

Di bawah ancaman Kah Po itu, terpaksa Lenghou Tiong mencari jalan keluar, katanya dengan suara lirih kepada kedua kawannya, "Aku akan menerjang ke depan, harap kedua Cianpwe ikut di belakangku!"

"Jangan!" kata Tiong-hi.

Dalam pada itu Kah Po telah berseru pula, "Dual!"

Lenghou Tiong angkat gelang baja tadi, ia pikir Hong-ting dan Tiong-hi adalah tamu, betapa pun tak boleh membikin susah kedua orang itu. Kalau musuh mengucapkan "tiga" nanti segera kusambitkan gelang baja ini, lalu kuterjang sambil putar lengan baju, asalkan air berbisa itu semua tersemprot ke tubuhku, maka kedua locianpwe itu tentu ada kesempatan untuk lolos.

Sementara itu Kah Po telah berseru pula, "Semuanya siap, hitungan terakhir 'tiga'!"

Pada saat yang sama itulah, tiba-tiba terdengar suara bentakan seorang perempuan di dalam Leng-kui-kok itu, "Nanti dulu!" menyusul sesosok bayangan hijau melayang tiba dan mengadang di depan Lenghou Tiong. Ternyata Ing-ing adanya.

Sebelah tangan Ing-ing tampak goyang-goyang di belakang tubuhnya, lalu serunya menghadap ke sana, "Kah-sioksiok, betapa cemerlangnya

nama Wi-bin-cun-cia di dunia Kangouw, mengapa sekarang melakukan perbuatan rendah seperti ini?"

"Urusan ini... Toasiocia, harap engkau menyingkir dulu, janganlah ikut campur!" jawab Kah Po.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Ing-ing pula. "Tonghong-sioksiok suruh kau bersama Siangkoan-sioksiok mengantar kado utukku, mengapa kau kena disogok oleh Co Leng-tan dan berbalik memusuhi ketua Hing-san-pay?"

"Siapa bilang aku terima sogok dari Co Leng-tan?" Kah Po menyangkal. "Aku mendapat perintah rahasia Tonghong-kaucu agar menangkap Lenghou Tiong."

Bab 105. Lolos dari Lubang Jarum

"Jangan kau mengaco-belo tak keruan," bentak Ing-ing. "Ini, Tiat-bok-leng (kayu besi tanda pengenalan) Kaucu berada padaku. Menurut perintah Kaucu, Kah Po telah mengadakan persekutuan jahat, hendaklah setiap anggota segera menangkap dan membunuhnya bila melihatnya, untuk mana hadiah disediakan."

Habis berkata ia terus acungkan tangannya tinggi-tinggi, benar juga sepotong kayu hitam yang dikenal sebagai Tiat-bok-leng memang betul dia pegang.

Kah Po menjadi gusar dan segera memberi aba-aba, "Lepas panah!"

"Kau berani?" Ing-ing balas membentak. "Apakah Tonghong-kaucu suruh kau membunuh aku?"

"Kau membangkang perintah Kaucu...."

Tapi Ing-ing lantas menyela, "Siangkoan-sioksiok, tangkap dulu pengkhianat Kah Po itu dan kau segera naik pangkat menjadi Kong-beng-cosu."

Kedudukan Kah Po memang lebih tinggi setingkat daripada Siangkoan

In, padahal kepandaian Siangkoan In lebih tinggi, hal ini memangnya sudah membuatnya sirik, sekarang ada seruan Ing-ing, mau tak mau ia menjadi tergerak hatinya dan ragu-ragu pula. Sudah tentu ia pun mengetahui Ing-ing adalah putri Yim-kaucu yang dahulu, biasanya Tonghong-kaucu sangat menghargainya, walaupun akhir-akhir ini tersiar kabar Yim-kaucu tampil lagi di dunia Kangouw dan bermaksud merebut kembali kedudukan kaucu, ia menduga di antara Tonghong-kaucu dan Yim-siocia tentu juga akan terjadi perselisihan. Tapi kalau sekarang disuruh memerintahkan anak buahnya menyembrotkan air berbisa kepada Ing-ing, hal ini pun tak bisa dilakukan olehnya.

Dalam pada itu Kah Po memberi aba-aba pula, "Panah!"

Namun anak buahnya itu selama ini memandang Ing-ing sebagai malaikat dewata yang dipuja, apalagi terlihat padanya memegang Tiat-bok-leng, tentu saja mereka tidak berani sembarangan bertindak padanya.

Di tengah suara yang tegang itu, sekonyong-konyong di bawah loteng Leng-kui-kok itu ada orang berseru, "Api! Api! Kebakaran!"

Menyusul terlihatlah sinar api menganga disertai mengepulnya asap dari bawah.

"Keji benar kau, Kah Po!" seru Ing-ing. "Mengapa kau menyalakan api untuk membakar anak buahmu sendiri?"

"Ngaco-be...." namun belum habis Kah Po membantah, cepat Ing-ing menyela pula, "Lekas padamkan api dahulu!"

Berbareng ia terus mendahului menerjang ke sana, kesempatan baik ini segera diikuti oleh Lenghou Tiong, Hong-ting, dan Tiong-hi bertiga untuk berlari ke depan. Serentak mereka membobol jendela dan menerjang ke dalam.

Begitu mereka menyerbu ke dalam loteng, maka lumpuhlah seluruh alat pesawat panah air berbisa tadi. Lenghou Tiong menerjang ke arah altar terus menyambar sebuah tatakan lilin yang berujung tajam, sekali ia entakkan tatakan lilin, sepotong lilin yang masih menancap di

situ terus mencelat dan merobohkan seorang anak buah Kah Po. Menyusul tatakan lilin lantas bekerja pula, hanya sekejap saja enam-tujuh orang telah dibinasakan pula. Di sebelah sana Hong-ting dan Tiong-hi juga sedang melabrak musuh, dengan cepat mereka pun telah membereskan tujuh-delapan orang.

Kedatangan Kah Po dan Siangkoan In kali ini seluruhnya membawa 40 buah peti, setiap petinya digotong dua orang sehingga semuanya ada 80 pengikut. Kedelapan puluh orang itu semuanya adalah jago pilihan Tiau-yang-sin-kau, walaupun bukan jago kelas satu, namun cukup tangguh ilmu silat masing-masing. Empat puluh orang di antaranya tersebar di sekeliling Sian-kong-si, 40 orang lagi bertugas memasang panah air yang terbagi di dua loteng Leng-kui-kok dan Sin-coa-kok.

Begitulah dalam sekejap saja Lenghou Tiong bertiga sudah membereskan ke-20 anak buah Kah Po, pesawat panah air berbisa itu berantakan tersebar memenuhi lantai. Dengan bersenjatakan sepasang boan-koan-pit tampak Kah Po sedang menempur Ing-ing dengan sengitnya. Senjata yang dipakai Ing-ing adalah sepasang pedang, pedang yang satu panjang dan yang lain pendek.

Selama Lenghou Tiong berkenalan dengan Ing-ing baru sekarang ia menyaksikan dengan jelas kepandaian si nona, cara menyerangnya sangat cepat, tempat yang diarah selalu yang berbahaya. Sebaliknya boan-koan-pit yang digunakan Kah Po tampak tidak kurang lihai, agaknya bobotnya tidak ringan, terbukti dari sambaran angin yang terjangkit ketika senjatanya bergerak.

Ing-ing selalu menghindari senjatanya beradu dengan senjata lawan dan menyerang pada saat yang tepat dan tempat yang mematikan.

"Binatang, tidak lekas menyerah saja!" bentak Hong-ting kepada Kah Po.

Tapi Kah Po sudah kalap, mendadak kedua boan-koan-pit-nya menikam ke leher Ing-ing, Keruan Lenghou Tiong kaget, khawatir Ing-ing tidak sanggup menghindarkan serangan maut itu, tanpa pikir tatakan lilin yang berujung tajam itu pun ditusukkan ke depan. "Cret", dengan cepat luar biasa pergelangan tangan Kah Po tertusuk

sekaligus.

Karena itu boan-koan-pit Kah Po terlepas dari cekalan, namun dia memang sangat tangkas, segera ia menubruk ke arah Lenghou Tiong sambil menghantam dengan kedua telapak tangan. Tapi Hong-ting keburu menyela dari samping, sekali pegang kedua tangan Kah Po itu kena dicengkeram olehnya.

Sekuatnya Kah Po meronta, tapi aneh, betapa pun sukar melepaskan diri dari pegangan Hong-ting itu, segera ia angkat sebelah kakinya, terus menendang ke selangkangan Hong-ting.

Serangan ini benar-benar sangat keji, Hong-ting menghela napas dan terpaksa mendorong kedua tangannya ke depan. Kah Po tidak mampu berdiri tegak lagi, ia terlempar ke luar dan menerobos pintu terus terjerumus ke bawah. Terdengarlah suara jeritan ngeri yang terus berkumandang, makin lama makin jauh sampai akhirnya lenyap di dalam jurang yang tak terkirakan dalamnya itu.

"Untung kau datang menolong tepat pada waktunya!" kata Lenghou Tiong kepada Ing-ing.

"Ya, memang untung kedatanganku tidak terlambat," jawab Ing-ing dengan tersenyum. Lalu ia berseru pula, "Padamkan api!"

Terdengar ada orang mengiakan di bawah loteng. Kiranya api yang berkobar di bawah itu sengaja dinyalakan untuk mengacaukan perhatian Kah Po, api itu cuma pembakaran rumput kering ditabur dengan bahan bakar lain saja, jadi bukan kebakaran sungguh-sungguh.

Ing-ing mendekati jendela dan berseru ke Sin-coa-kok di depan sana, "Siangkoan-sioksiok, Kah Po membangkang perintah sehingga mendapatkan ganjarannya yang setimpal, kau sendiri bolehlah kemari bersama anak buahmu, aku takkan membikin susah padamu."

"Toasiocia, ucapanmu harus dapat dipercaya," jawab Siangkoan In.

"Aku bersumpah asalkan Siangkoan-sioksiok mau tunduk kepada

perintahku, aku berjanji takkan membikin susah padanya, kalau melanggar sumpah ini biarlah aku mati membusuk dimakan ulat," dengan sumpah Ing-ing yang paling berat menurut kebiasaan di dalam Tiau-yang-sin-kau maka legalah hati Siangkoan In, segera ia pimpin 20 anak buahnya keluar dari tempat sembunyinya.

Ketika Lenghou Tiong berempat turun ke bawah Leng-kui-kok, tertampak Lo Thau-cu, Coh Jian-jiu, dan lain-lain sudah menanti di situ.

"Dari mana kau mendapat tahu Kah Po akan menyergap kami?" tanya Lenghou Tiong kepada Ing-ing.

"Kupikir masakah Tonghong Put-pay begitu baik hati mau mengirim kado utukmu?" tutur Ing-ing. "Semula kusangka di dalam peti-peti antaranya mungkin tersembunyi sesuatu akal keji, kemudian kulihat tingkah laku Kah Po rada mencurigakan, malahan membawa pengikutnya menuju ke sini. Aku tambah curiga dan coba menjenguk ke sini bersama Lo-siansing dan lain-lain. Ternyata beberapa penjaga di bawah sana melarang kami naik ke sini, keruan rahasia mereka lantas ketahuan."

Coh Jian-jiu, Lo Thau-cu, dan lain-lain sama bergelak tertawa. Sebaliknya Siangkoan In menunduk malu.

"Siangkoan-sioksiok, selanjutnya kau ikut padaku atau tetap ikut Tonghong Put-pay?" tanya Ing-ing.

Air muka Siangkoan In berubah hebat, sesaat itu ia merasa sulit kalau dia disuruh mengkhianati Tonghong Put-pay.

Dengan lantang Ing-ing berkata pula, "Di antara kesepuluh tianglo dari Tiau-yang-sin-kau kita sudah ada enam tianglo yang makan pil Sam-si-nau-sin-tan dari ayahku. Sebiji pil ini akan kau makan atau tidak?"

Habis berkata ia terus menjulurkan tangannya, satu biji pil merah tampak berputar-putar di tengah telapak tangannya.

"Apakah betul enam di antara ke... kesepuluh tianglo kita sudah...

sudah....”

”Betul,” sela Ing-ing. ”Selamanya kau belum pernah bekerja bagi ayahku, akhir-akhir ini kau ikut Tonghong Put-pay, tapi tidak berarti mengkhianati ayahku. Asalkan kau mau meninggalkan yang gelap dan kembali ke jalan yang terang, sudah tentu aku akan menghargai kau, ayah juga pasti akan memberi penilaian lain padamu.”

Siangkoan In pikir kalau tidak menyerah tentu jiwanya akan melayang, keadaan memaksa, mau tak mau ia ambil pil merah di tangan Ing-ing itu terus ditelan. Katanya, ”Selanjutnya Siangkoan In terima di bawah perintah Toasiocia.”

Berbareng ia pun memberi hormat.

”Selanjutnya kita adalah orang sendiri, tidak perlu kau banyak adat,” kata Ing-ing. ”Para anak buahmu ini dengan sendirinya mengikuti jejakmu, bukan?”

Siangkoan In memandang kepada ke-20 pengikutnya. Melihat pemimpinnya sudah menyerah, tanpa diperintah lagi serentak orang-orang itu lantas menyembah kepada Ing-ing dan berseru, ”Kami tunduk semua di bawah perintah Seng-koh!”

Sementara itu para kesatria sudah memadamkan api, mereka pun ikut bersyukur dan gembira bahwa Ing-ing telah berhasil menundukkan Siangkoan In. Maklumlah ilmu silat Siangkoan In cukup tinggi, kedudukannya juga penting di dalam Tiau-yang-sin-kau, kalau dia juga takluk kepada Ing-ing, maka bagi usaha Yim Ngo-heng untuk merebut kembali kedudukan kau tentu akan besar bantuannya.

Melihat urusan sudah beres, Hong-ting dan Tiong-hi lantas mohon diri. Lenghou Tiong mengantar keberangkatan kedua tokoh itu hingga jauh barulah ambil perpisahan.

Ketika menuju kembali ke Kian-seng-hong, Ing-ing berkata kepada Lenghou Tiong, ”Toako, kau sendiri sudah menyaksikan betapa keji dan licinnya Tonghong Put-pay dengan segala akal busuknya. Saat ini ayah dan Hiang-sioksiok sedang menjumpai dan membujuk kenalan-

kenalan lama yang punya kedudukan penting di dalam agama agar mereka mau mendukung pimpinan lama. Bila mereka mau menerima dengan baik ajakan ayah itu tentunya tidak menjadi soal, tapi kalau ada yang menentang, satu per satu lantas dibereskan sekalian untuk mengurangi kekuatan Tonghong Put-pay. Sementara ini Tonghong Put-pay juga telah mengadakan serangan balasan, seperti kejadian ini, dia mengirim Kah Po dan Siangkoan In untuk menjebak kau, ini benar-benar suatu langkah yang sangat lihai. Soalnya ayah dan Hiang-sioksiok sukar dicari jejaknya sehingga Tonghong Put-pay tidak mampu menemukan mereka, sebaliknya kalau kau sampai kena dicelakai, sungguh aku... aku...." sampai di sini air mukanya menjadi merah, cepat ia berpaling.

Angin malam meniup sepoi-sepoi, rambut Ing-ing yang halus itu tersiah ke atas sehingga tampak lehernya yang jenjang dan putih bersih, hati Lenghou Tiong terguncang, pikirnya, "Bahwasanya dia mencintai aku, hal ini telah diketahui umum, sampai-sampai Tonghong Put-pay juga ingin menangkap aku sebagai sandera untuk memaksakan kehendaknya padanya dan selanjutnya untuk memaksa ayahnya. Ketika di jembatan gantung di Sian-kong-si tadi, sudah jelas mengetahui betapa lihai air berbisa, tapi dia rela mengadang di depanku. Punya istri sesetia ini, apa lagi yang kuharapkan lagi?"

Tanpa terasa lengannya menjulur dan bermaksud memeluk pinggang si nona.

Ing-ing mengikik tawa, sedikit mengegos, tempat kosonglah yang dipeluk oleh Lenghou Tiong. Kata Ing-ing dengan tertawa, "Masakah begini kelakuan seorang ciangbunjin yang terhormat?"

"Memangnya di seluruh dunia ini hanya ciangbunjin dari Hing-san-pay yang paling istimewa," jawab Lenghou Tiong dengan menyengir.

"Mengapa kau berkata demikian, Toako?" ujar Ing-ing dengan sungguh-sungguh. "Bahkan ketua-ketua Siau-lim dan Bu-tong juga menghargai dirimu, siapa lagi yang berani memandang rendah padamu? Biar pun gurumu mengusir kau dari Hoa-san-pay, tapi jangan kau senantiasa memikirkan soal ini sehingga selalu merasa rendah diri."

Kata-kata Ing-ing ini benar-benar kena di lubuk hati Lenghou Tiong, memang soal dipecatnya dari perguruan selama ini tetap menggajal di dalam hatinya. Maka ia tidak menjawab, ia hanya menghela napas dan menunduk.

"Toako," kata Ing-ing pula sambil pegang tangan Lenghou Tiong, "sebagai ketua Hing-san-pay, kau telah menonjol di depan para kesatria sejagat. Hing-san dan Hoa-san selalu pada tingkatan yang sama, memangnya sebagai ketua Hing-san-pay kau rasakan tidak lebih terhormat daripada seorang anak murid Hoa-san-pay?"

"Banyak terima kasih atas bujukanmu," jawab Lenghou Tiong. "Aku hanya merasa kedudukanku sebagai pemimpin kawan nikh rada-rada lucu dan serbarunyam."

"Tapi hari ini sudah ada ribuan kesatria yang minta menjadi anggota Hing-san-pay, bicara tentang pengaruh dan kekuatan boleh dikata hanya Ko-san-pay saja yang masih mampu menandingi kau, selain itu masakah Hoa-san-pay dan lain-lain dapat memadai kau?"

"Dalam urusan ini aku masih harus berterima kasih padamu," kata Lenghou Tiong.

"Terima kasih apa?" katanya Ing-ing tertawa.

"Kau khawatir aku merasa kurang gemilang menjadi pemimpin kaum nikh, maka sengaja mengirim anak buahmu sebanyak ini untuk memasuki Hing-san-pay. Kalau bukan perintah Seng-koh masakah kawan berandalan sebanyak itu mau datang padaku untuk menerima perintah begitu saja?"

"Juga belum tentu benar seluruhnya," ujar Ing-ing. "Tatkala kau menyerbu Siau-lim-si bukankah mereka pun tunduk semua di bawah perintahmu?"

Sambil bicara, tanpa terasa sudah dekat dengan biara induk, sayup-sayup sudah terdengar suara berisik orang banyak. Ing-ing lantas berhenti dan berkata, "Toako, sementara ini kita berpisah dulu, bila

urusan penting ayah sudah beres tentu aku akan datang menjenguk kau."

Terdorong oleh perasaan hangat hatinya, Lenghou Tiong berkata, "Apakah kau akan berangkat ke Hek-bok-keh?"

Ing-ing mengiakan.

"Aku ikut!" kata Lenghou Tiong.

Seketika biji mata Ing-ing memancarkan sinar yang penuh gembira, tapi perlahan-lahan ia menggeleng malah.

"Kau tidak ingin aku ikut ke sana?" Lenghou Tiong menegaskan.

"Baru saja kau menjadi ketua Hing-san-pay, rasanya kurang pantas bila sekarang kau ikut campur urusan Tiau-yang-sin-kau kami," kata Ing-ing.

"Tapi menghadapi Tonghong Put-pay adalah pekerjaan yang amat berbahaya, masakah aku harus tinggal diam membiarkan kau menghadapi bahaya?" ujar Lenghou Tiong.

"Tapi di sini tinggal kawanan berandalan sebanyak itu, siapa berani mengatasi mereka jika ada yang mengganggu nona-nona jelita Hing-san-pay kalian?" kata Ing-ing.

"Asalkan kau memberikan perintah tegas, betapa pun kukira mereka tak berani main gila."

"Baiklah, atas kesediaanmu ikut ke Hek-bok-keh, atas nama ayah kusampaikan terima kasih."

"Buat apa kita saling terima kasih kian-kemari seperti orang luar saja."

"Baik, kalau lain kali aku tidak tahu terima kasih janganlah kau salahkan aku," sahut Ing-ing dengan tertawa.

Setelah kedua orang kembali di Kian-seng-hong, mereka lalu memberi

pesan kepada anak buah masing-masing. Lenghou Tiong menyuruh para murid Hing-san-pay giat belajar. Ing-ing memberi perintah kepada para kesatria agar hidup prihatin, selanjutnya mereka dilarang naik ke Kian-seng-hong tanpa dipanggil, siapa yang melanggar akan dihukum potong kaki.

Besok paginya berangkatlah Lenghou Tiong, Ing-ing, Siangkoan In, dan ke-20 anak buahnya yang tersisa.

Hek-bok-keh itu terletak di wilayah Hopak, dari Hing-san mereka menuju ke timur. Suatu hari sampailah mereka di Pengting. Sepanjang jalan Lenghou Tiong dan Ing-ing menumpang di dalam kereta dengan tirai tertutup untuk menghindari mata-mata Tonghong Put-pay. Malam itu mereka cari penginapan di Pengting.

Kota itu sudah tidak jauh lagi dengan markas besar Tiau-yang-sin-kau, di dalam kota banyak berseliweran anggota-anggota Mo-kau itu. Siangkoan In menugaskan empat anak buahnya menjaga di sekitar hotel, orang yang tak berkepentingan dilarang keras mendekat.

Waktu makan malam, Ing-ing mengiringi Lenghou Tiong minum arak. Cahaya api lilin yang berkedip-kedip makin menambah kemolekan Ing-ing.

Setelah menenggak tiga mangkuk arak, berkatalah Lenghou Tiong, "Ing-ing, ketika di Siau-lim-si tempo hari ayahmu mengatakan beliau hanya mengagumi tiga setengah tokoh besar pada zaman ini, di antaranya Tonghong Put-pay adalah orang utama yang dikaguminya. Kalau orang ini mampu merampas kedudukan kau dari tangan ayahmu, sudah tentu ia adalah seorang mahapintar menurut cerita orang Kangouw, katanya ilmu silatnya Tonghong Put-pay nomor satu di dunia ini, entah betul tidak berita demikian ini?"

"Bahwa Tonghong Put-pay ini seorang yang mahacerdik dan banyak tipu akalnya memang tidak perlu disangsikan lagi," jawab Ing-ing. "Tentang sampai di mana tinggi ilmu silatnya, tidaklah begitu jelas bagiku, soalnya beberapa tahun terakhir ini aku sangat jarang menjumpai dia."

"Ya, tentunya kau lebih sering tinggal di Kota Lokyang sehingga jarang menjumpai dia," ujar Lenghou Tiong.

"Bukan begitu. Meski aku tinggal di Lokyang, tapi setiap tahun aku tentu pulang ke Hek-bok-keh satu atau dua kali, tapi meski pulang ke sana toh jarang pula bertemu dengan Tonghong Put-pay. Menurut cerita para tianglo di sana akhir-akhir ini makin sukar untuk bertemu dengan sang kauku."

"Mungkin orang yang berkedudukan tinggi sering kali sengaja tahan harga agar lebih diagungkan orang," kata Lenghou Tiong.

"Itu memang salah satu alasan tepat. Tapi kuduga tentunya dia sedang giat meyakinkan ilmu dalam Kui-hoa-po-tian sehingga tak ingin pemusatan pikirannya terganggu."

"Ayahmu pernah bercerita padaku, katanya dahulu dia terlalu asyik meyakinkan cara-cara memunahkan bergolaknya hawa murni yang disedot oleh Gip-sing-tay-hoat sehingga urusan pekerjaan sehari-hari tak dihiraukan, kesempatan ini telah digunakan Tonghong Put-pay untuk merebut kekuasaan, apakah mungkin sekarang Tonghong Put-pay mengulangi lagi jejak ayahmu itu?"

"Sejak Tonghong Put-pay tidak banyak memegang pekerjaan agama, akhir-akhir ini semua kekuasaan boleh dikata hampir jatuh ke tangan bocah she Nyo itu. Bocah itu takkan merampas kedudukan Tonghong Put-pay, maka tentang terulangnya peristiwa dahulu boleh tidak perlu dikhawatirkan."

"Bocah she Nyo katamu? Siapakah dia? Mengapa selama ini belum pernah kudengar?"

Tiba-tiba wajah Ing-ing tampak perasaan riku, katanya dengan tersenyum, "Kalau bicara tentang dia hanya bikin kotor mulut saja. Orang di dalam agama yang tahu seluk-beluknya tidak ada yang sudi membicarakannya, orang luar agama tiada yang tahu, dengan sendirinya kau pun tidak pernah dengar tentang dia."

Tambah tertarik rasa ingin tahu Lenghou Tiong, pintanya, "Adik yang

manis, coba ceritakanlah padaku.”

“Bocah she Nyo itu lengkapnya bernama Nyo Lian-ting usianya belum ada 30, ilmu silatnya rendah, tidak mampu bekerja pula. Tapi akhir-akhir ini Tonghong Put-pay justru sangat sayang dan percaya padanya, sungguh sukar dimengerti.”

Sampai di sini wajah Ing-ing kembali bersemu merah, mulutnya mencibir dengan sikap yang menghina.

“Ah, barangkali kau maksudkan bocah she Nyo itu adalah ‘gendak’ Tonghong Put-pay? Sungguh tidak nyana, seorang kesatria seperti dia ternyata juga suka... suka main begituan.”

“Sudahlah, tak perlu dibicarakan lagi, aku pun tidak tahu apa yang dikehendaki Tonghong Put-pay. Yang jelas segala urusan hampir dia serahkan kepada Nyo Lian-ting sehingga banyak kawan-kawan dalam agama yang menjadi korban keculasan orang she Nyo itu, sungguh dia pantas dibinasakan.”

Sampai di sini, sekonyong-konyong di luar jendela ada orang tertawa dan berseru, “Ucapanmu salah, sebaliknya kita harus berterima kasih kepada bocah she Nyo itu.”

“Ayah!” seru Ing-ing dengan girang, cepat ia membukakan pintu.

Tertampaklah Yim Ngo-heng dan Hiang Bun-thian melangkah masuk, keduanya sama-sama berdandan sebagai orang kampung dengan baju kasar, memakai kopiah buntut. Kalau tidak mendengar suaranya tentu sukar mengenalnya. Segera Lenghou Tiong memberi hormat dan suruh pelayan menambah makanan.

“Akhir-akhir ini aku dan Hiang-hiante mengadakan hubungan kenalan-kenalan lama di dalam agama, hasilnya ternyata sangat memuaskan,” tutur Yim Ngo-heng. “Sebagian besar di antara mereka menyambut kembaliku dengan girang, katanya akhir-akhir ini Tonghong Put-pay sudah mendekati kebangkrutan karena dijauhi oleh pengikut-pengikutnya. Terutama bocah she Nyo itu, asalnya cuma seorang keroco, lantaran bisa memelet Tonghong Put-pay sehingga memegang

kekuasaan, lalu banyak lagak, tidak sedikit tokoh-tokoh ternama dan berjasa di dalam agama yang telah menjadi korbannya. Cara perbuatan bocah she Nyo itu bukankah berbalik membantu usaha kita, bukankah kita harus berterima kasih padanya malah?"

Ing-ing mengiakan, lalu ia tanya, "Dari mana kalian mengetahui kedatangan kami, Ayah?"

"Hiang-hiante sudah berkelahi dulu dengan Siangkoan In, kemudian baru diketahui dia telah tunduk padamu," kata Yim Ngo-heng dengan tertawa.

"Hiang-sioksiok tidak melukai dia, bukan?" tanya Ing-ing.

"Tidaklah gampang untuk melukai Siangkoan In," ujar Hiang Bun-thian dengan tersenyum.

Bicara sampai di sini, terdengar di luar riuh ramai dengan suara suitan yang tajam melengking mendirikan bulu roma di malam sunyi.

"Apakah Tonghong Put-pay mengetahui kedatangan kita?" kata Ing-ing. Lalu ia berpaling dan menjelaskan kepada Lenghou Tiong, "Suara suitan ramai itu adalah tanda penggerebekan musuh atau menangkap kaum pengkhianat. Bila mendengar tanda-tanda itu serentak para anggota dalam agama harus siap siaga."

Selang tidak lama, terdengar empat ekor kuda dilarikan dengan cepat sekali lewat di depan hotel, ada penunggang kuda itu berseru, "Atas titah Kaucu, tianglo penguasa Hong-lui-tong, Tong Pek-him, bersekongkol dengan musuh dan bermaksud memberontak, diperintahkan segenap anggota bantu menangkapnya segera, bila melawan boleh dibunuh tanpa perkara."

"Tong-pepek yang dimaksudkan? Mana bisa?" ujar Ing-ing tidak percaya.

"Tajam juga sumber berita Tonghong Put-pay, kemarin dulu kami baru saja bicara dengan Kakek Tong dan kini hal ini sudah diketahui olehnya," kata Yim Ngo-heng.

Ing-ing merasa lega, tanyanya, "Jadi Tong-pepek juga menyanggupi membantu kita?"

"Mana dia mau mengkhianati Tonghong Put-pay," jawab Yim Ngo-heng. "Lama sekali aku dan Hiang-hiante bicara dengan dia, namun tetap sukar mengubah pendiriannya, akhirnya dia berkata, 'Hubunganku dengan Tonghong-kaucu boleh dikata sehidup-semati, hal ini cukup diketahui kalian, tapi sekarang kalian sengaja membujuk aku, jelas kalian memandang hina padaku dan anggap aku sebagai pengecut yang suka menjual kawan. Memang akhir-akhir ini Tonghong-kaucu tidak sedikit berbuat kesalahan-kesalahan lantaran dipengaruhi oleh orang busuk, tapi biarpun nanti Tonghong-kaucu akan hancur lebur juga aku orang she Tong takkan berbuat sesuatu apa pun yang tidak baik padanya. Aku mengaku bukan tandingan kalian berdua, jika mau bunuh bolehlah kalian bunuh saja diriku.'

"Kakek Tong itu memang tua-tua keladi, makin tua makin berapi."

"Sungguh seorang kesatria sejati, seorang kawan baik," ujar Lenghou Tiong.

"Jika dia sudah menolak bujukan ayah, mengapa sekarang Tonghong Put-pay hendak menangkap dia malah?" tanya Ing-ing.

"Ini namanya dunianya sudah berbalik," ujar Hiang Bun-thian. "Umur Tonghong Put-pay belum terlalu tua, tapi tindak tanduknya sudah tidak keruan. Kawan karib yang setia seperti Tong Pek-him itu hendak dia cari lagi di mana?"

"Tapi dengan bentrokan Tonghong Put-pay dengan Tong Pek-him, itu berarti menguntungkan malah usaha kita," kata Yim Ngo-heng tertawa. "Marilah kita sama-sama mengeringkan satu cawan."

Mereka berempat lantas mengangkat cawan sebagai tanda selamat dan bersyukur.

Lalu Ing-ing menjelaskan kepada Lenghou Tiong, katanya, "Tong-pepek itu adalah seorang tokoh angkatan tua agama kami, dahulu dia

telah banyak berbuat jasa sehingga dia sangat dihormati. Biasanya dia tidak begitu cocok dengan ayah, tapi sangat karib dengan Tonghong Put-pay. Sepantasnya betapa pun dia berbuat kesalahan seharusnya Tonghong Put-pay akan dapat mengampuni dia.”

“Tonghong Put-pay hendak menangkap Tong Pek-him, sudah tentu Hek-bok-keh sekarang sedang kacau, ini adalah kesempatan yang paling bagus bagi kita untuk naik ke sana,” kata Yim Ngo-heng.

“Bagaimana kalau kita undang Siangkoan In untuk diajak berunding?” tanya Bun-thian.

“Bagus,” jawab Yim Ngo-heng.

Setelah Hiang Bun-thian keluar, tidak lama dia masuk lagi bersama Siangkoan In. Begitu melihat Yim Ngo-heng, segera Siangkoan In memberi sembah hormat, “Hamba Siangkoan In menyampaikan hormat kepada Kau, semoga Kau panjang umur dan merajai Kangouw.”

Dengan tertawa Yim Ngo-heng menjawab, “Siangkoan-hengte, kudengar kau adalah seorang laki-laki yang keras, mengapa pertemuan pertama ini kau sudah mengucapkan kata-kata demikian?”

Siangkoan In melengak bingung, jawabnya kemudian, “Hamba tidak paham, mohon Kau memberi penjelasan.”

Ing-ing lantas menyela, “Ayah, apa barangkali engkau merasa heran terhadap istilah-istilah yang diucapkan Siangkoan-sioksiok?”

“Ya, aku merasa seperti menjadi raja dengan istilah-istilah sanjung puji yang luar biasa itu,” kata Yim Ngo-heng.

“Istilah-istilah itu sengaja ditetapkan oleh Tonghong Put-pay agar anak buahnya selalu mengucapkan sanjung puji demikian bila berhadapan padanya,” tutur Ing-ing. “Rupanya Siangkoan-sioksiok sudah biasa pakai istilah-istilah itu sehingga kepada ayah juga digunakan kata-kata yang sama.”

"O, kiranya demikian," kata Yim Ngo-heng. "Siangkoan-hengte, kabarnya Tonghong Put-pay ada perintah menangkap Tong Pek-him, kukira saat demikian suasana di Hek-bok-keh tentu kacau-balau, bagaimana kalau malam ini juga kita lantas naik ke atas sana?"

Siangkoan In mengiakan dengan macam-macam istilah sanjung puji pula yang lebih "seram". Keruan Yim Ngo-heng mengerut kening. Padahal Siangkoan In terkenal ilmu silatnya tinggi, wataknya juga terkenal keras dan tulus, mengapa sekarang juga pandai menjilat dengan macam-macam perkataan yang menjijikkan.

"Ayah," Ing-ing lantas menyela, "untuk menyusup ke Hek-bok-keh sebaiknya kita menyamar saja supaya tidak dikenal musuh. Yang lebih penting lagi adalah kita harus hafal kode-kode yang sedang populer di Hek-bok-keh, yaitu istilah-istilah sanjung puji sebagaimana diucapkan Siangkoan-sioksiok tadi. Istilah-istilah demikian sebenarnya adalah buatan Nyo Lian-ting yang sengaja digunakan untuk menjilat Tonghong Put-pay. Rupanya Tonghong Put-pay juga sangat senang menerima pujian-pujian semacam itu, kalau bawahannya tidak mengucapkan kata-kata pujian seperti itu lantas dianggap berdosa dan dijatuhi hukuman, bahkan dibinasakan."

"Kalau ketemu Tonghong Put-pay, kau sendiri juga gunakan istilah-istilah begitu?" tanya Yim Ngo-heng.

"Tinggalnya di Hek-bok-keh, apa mau dikata terpaksa harus mengikuti peraturan mereka," jawab Ing-ing. "Sebabnya Anak lebih sering tinggal di Lokyang justru untuk menghindari rasa muak terhadap tingkah laku mereka."

"Siangkoan-hengte, selanjutnya kita tidak perlu pakai cara-cara demikian," kata Yim Ngo-heng kemudian.

"Baik," jawab Siangkoan In, akan tetapi toh masih ditambahkannya pula, "kebijaksanaan Kauwu yang mahaadil tentu akan hamba patuhi, semoga Kauwu panjang umur hidup abadi."

Bab 106. Lenghou Tiong Ikut Menyerang ke Markas Mo-kau

Ing-ing menjadi geli sendiri dan menutup mulutnya supaya tidak mengeluarkan suara tertawa.

"Bagaimana pendapatmu agar kita dapat naik ke Hek-bok-keh dengan lancar?" tanya Yim Ngo-heng.

"Tentu Kaucu sudah punya rencana dan perhitungan yang bagus, di hadapan Kaucu mana hamba berani ikut bicara?" jawab Siangkoan In.

"Apakah di waktu Tonghong Put-pay mengadakan perundingan urusan penting juga tiada seorang pun yang berani angkat bicara?" tanya Yim Ngo-heng.

"Ayah," Ing-ing menyela pula, "Tonghong Put-pay memang seorang mahacerdik, orang lain sukar menandingi kepandaianya. Maka biasanya memang tiada seorang pun yang berani sembarangan mengemukakan pendapat untuk menghindari bencana yang tak terduga."

"O, kiranya demikian," kata Yim Ngo-heng. "Siangkoan-hengte, ketika Tonghong Put-pay menyuruh kau pergi menangkap Lenghou Tiong, petunjuk apa yang dia berikan padamu."

"Dia mengatakan disediakan hadiah besar bila Lenghou-tayhiap dapat ditangkap, bila tidak dapat menangkapnya hidup-hidup, bawa kembali kepalanya juga boleh," tutur Siangkoan In.

"Baik, sekarang juga boleh kau ringkus Lenghou Tiong untuk menerima hadiahnya nanti," kata Yim Ngo-heng dengan tertawa.

Siangkoan In tergetar mundur, katanya, "Lenghou-tayhiap adalah menantu kesayangan Kaucu, beliau berjasa besar pula bagi agama kita, mana hamba berani sembrono kepada beliau."

"Bukankah tempat kediaman Tonghong Put-pay sangat sukar didatangi, dengan meringkus Lenghou Tiong, tentunya dia akan

menerima kedatanganmu,” ujar Yim Ngo-heng.

“Akal ini sangat bagus,” seru Ing-ing tertawa girang. “Nanti kita menyamar sebagai anak buah Siangkoan-sioksiok untuk menemui Tonghong Put-pay. Asalkan berhadapan dengan dia serentak kita mengerubutnya, peduli apakah dia sudah berhasil meyakinkan Kui-hoa-po-tian atau belum, yang pasti dia tentu sulit menandingi keroyokan empat orang.”

“Paling baik kalau Lenghou-hiante pura-pura terluka parah dengan tangan kaki dibalut, dinodai pula dengan darah, lalu kita menggotongnya dengan usungan, dengan demikian Tonghong Put-pay pasti tidak berjaga-jaga, di dalam usungan dapat pula kita sembunyikan senjata,” kata Hiang Bun-thian.

“Bagus, bagus!” seru Yim Ngo-heng setuju.

Dalam pada itu dari ujung jalan raya sana terdengar suara ramai orang berseru, “Hong-lui-tongcu sudah tertangkap! Hong-lui-tongcu sudah tertangkap!”

Ing-ing mengajak Lenghou Tiong keluar hotel, terlihatlah beberapa puluh penunggang kuda dengan obor menggiring seorang tua sedang lewat dengan cepat. Orang tua itu sudah ubanan seluruhnya rambut dan jenggotnya, mukanya berlepotan darah, agaknya sebelum tertangkap telah terjadi pertarungan sengit lebih dulu.

Kedua tangan si kakek tampak terikat di belakang badan tapi sorot matanya berapi, agaknya tidak kepalang rasa murkanya.

Dengan suara perlahan Ing-ing membisiki Lenghou Tiong, “Beberapa tahun yang lalu bila ketemu si kakek, biasanya Tonghong Put-pay suka memanggilnya dengan sangat mesra, siapa duga sekarang dia sudah melupakan hubungan baik di masa lalu.”

Tidak lama Siangkoan In telah menyediakan kerangka usungan dan sebagainya. Ing-ing membalut lengan Lenghou Tiong dengan kain putih dan digantungkan di depan dadanya, disembelih pula seekor kambing, darah kambing dipakai melumuri badan Lenghou Tiong.

Yim Ngo-heng dan Hiang Bun-thian lantas ganti pakaian sebagai anggota biasa, Ing-ing juga menyamar sebagai lelaki, mukanya dicoreng hitam-hitam, setelah makan kenyang, lalu bersama anak buah Siangkoan In berangkat ke Hek-bok-keh.

Kira-kira 40 li di barat laut Kota Pengting terdapat sebuah teluk yang panjang dan dangkal, batu tebing kedua tepi teluk berwarna merah darah, air mengalir sangat deras, itulah teluk yang terkenal dengan nama Sing-sing-tan. Lebih ke utara lagi dari teluk panjang itu hampir kedua tepinya adalah tebing-tebing yang licin melulu, di situ hanya ada sebuah jalanan batu selebar satu meteran. Sepanjang jalan dijaga dengan keras oleh anggota Tiau-yang-sin-kau. Tapi setiap kali melihat Siangkoan In para penjaga itu sangat segan padanya dan sama memberi hormat.

Setelah menyusuri tiga tempat jalan pegunungan, akhirnya mereka sampai pula di tepi teluk. Siangkoan In melepaskan panah bersuara, lalu dari seberang muncul tiga buah sampan untuk menyambut mereka ke seberang sana.

Diam-diam Lenghou Tiong mengagumi betapa hebat fondasi yang telah dipupuk oleh Tiau-yang-sin-kau selama beberapa ratus tahun ini. Coba kalau bukan Siangkoan In telah bergabung kepada mereka, jangan harap orang luar mampu masuk ke wilayah kekuasaan Sin-kau yang penting itu.

Sampai di seberang, jalanan di situ tambah curam lagi. Ing-ing selalu berjaga di samping usungan, senjata siap di tangan.

Ketika rombongan mereka sampai di tempat pusat pimpinan Tiau-yang-sin-kau hari masih sangat dini, belum lagi terang tanah. Siangkoan In mengirim orang melaporkan secara kilat bahwa perintah sang kaucu telah dilaksanakan dengan baik. Tidak lama kemudian terdengarlah suara kelenengan yang nyaring di udara, serentak Siangkoan In berdiri tegak penuh hormat.

Ing-ing menjawab ayahnya dan membisikinya, "Lekas berdiri tegak, ada perintah sang kaucu."

Yim Ngo-heng merasa heran, tapi ia pun menurut dan berdiri. Dilihatnya segenap anggota juga mendadak berdiri tegak. Suara kelenengan tadi terus bergema dari atas menuju ke bawah dengan sangat cepat. Ketika suara kelenengan berhenti sejenak barulah semua orang berani bergerak. Seorang anggota yang berbaju kuning tampak masuk ke ruangan tunggu itu dan membentangkan sepotong kain kuning, lalu membaca, "Tonghong-kaucu Tiau-yang-sin-kau yang mahabijaksana dan mahaagung memberikan titah sebagai berikut: Kah Po dan Siangkoan In telah melaksanakan perintah dan pulang dengan hasil yang baik, jasa mereka harus dipuji, diperintahkan sekarang juga boleh menghadap ke atas tebing dengan membawa serta tawanan."

Siangkoan In membungkuk dengan penuh hormat, lalu mengiakan disertai dengan istilah-istilah sanjung puja yang tetap itu.

Diam-diam Lenghou Tiong merasa geli karena kelakuan mereka itu seperti permainan sandiwara di atas panggung.

Sementara itu Siangkoan In lantas membentak, "Kesudian Kaucu menerima hamba, budi kebaikan mahabesar ini takkan hamba lupakan selama hidup."

Serentak anak buahnya juga berseru menirukan ucapan Siangkoan In itu. Sudah tentu Yim Ngo-heng dan Hiang Bun-thian tidak sudi menirukan kata-kata itu, mereka hanya komat-kamit saja bibirnya, tapi menggerutu di dalam batin.

Begitulah rombongan mereka lantas naik ke atas tebing melalui undak-undakan batu, setelah melintasi tiga buah pintu terali besi yang setiap kali mereka selalu ditegur oleh penjaga dengan kode-kode rahasia, akhirnya mereka sampai di depan sebuah pintu batu yang besar, kedua samping pintu tampak terpahat tulisan-tulisan besar yang artinya mengagungkan penghuninya di situ.

Sesudah melewati pintu batu itu, terlihat di atas tanah ada sebuah keranjang bambu yang besar, begitu besar keranjang bambu itu sehingga cukup untuk memuat belasan orang sekaligus.

"Angkat tawanan ke dalam situ," bentak Siangkoan In.

Lenghou Tiong segera digotong oleh Yim Ngo-heng, Hiang Bun-thian, dan Ing-ing bertiga ke dalam keranjang raksasa itu. Ketika terdengar bunyi kelenengan, keranjang itu mulai mengapung ke atas. Rupanya di atas ada kerekan bertali sehingga keranjang itu dapat dikerek ke atas.

Keranjang besar itu mumbul terus ke atas, waktu Lenghou Tiong memandang ke atas, terlihat di atas sana ada beberapa titik-titik sinar, nyata Hek-bok-keh (karang kayu hitam) luar biasa tingginya.

Ing-ing genggam tangan Lenghou Tiong. Dalam kegelapan tertampak juga gumpalan-gumpalan mega yang melayang lewat di atas kepala mereka. Selang sejenak pula seluruhnya mereka sudah ditelan oleh lautan mega, dasar keranjang hitam gelap, sedikit pun tidak kelihatan lagi titik-titik sinar tadi.

Agak lama pula barulah keranjang raksasa itu berhenti. Lenghou Tiong diusung ke luar dan dipindahkan lagi ke sebuah keranjang lain yang terletak belasan meter di sebelah sana.

Rupanya puncak karang Hek-bok-keh itu terlalu tinggi sehingga kerekan-kerekan yang dipasang itu terbagi dalam tiga tingkat, empat kali mereka harus dikerek barulah mencapai puncak karang itu.

"Begini tinggi tempat tinggal Tonghong Put-pay, pantas sukar sekali bawahannya hendak menemui dia," pikir Lenghou Tiong.

Akhirnya sampai juga di puncak karang, sementara itu sang surya sudah menongol di ujung timur dan memancarkan sinarnya yang gemilang. Sebuah gapura batu marmer yang megah gemilapan tertingkah oleh cahaya matahari.

Terdengar Siangkoan In berteriak, "Hamba Kong-beng-yusu Siangkoan In mohon bertemu sesuai perintah Kaucau."

Dari sebuah rumah batu kecil di sebelah kiri sana muncul empat

orang, semuanya berjubah ungu, seorang di antaranya berkata, "Selamat atas jasa besar yang telah dicapai Siangkoan-yusu. Mengapa Kah-cosu tidak ikut datang?"

"Kah-cosu telah gugur ketika melabrak musuh sebagai pengabdianya atas budi kebaikan Kaucu," jawab Siangkoan In.

"O, kiranya demikian," kata orang itu. "Jika begitu segera Siangkoan-yusu tentu akan naik tingkat."

"Bila mendapat anugerah Kaucu tentu takkan kulupakan kebaikan Saudara," ujar Siangkoan In.

Mendengar ucapan Siangkoan In yang menjanjikan akan memberi sogokan padanya, orang itu tampak sangat senang, katanya pula, "Terima kasih sebelumnya."

Lalu ia melirik sekejap kepada Lenghou Tiong yang telentang di atas usungan, katanya dengan tertawa, "Apakah bocah ini yang dipenuhi Yim-siocia? Kukira pemuda yang ditaksir Yim-siocia tentunya secakap Phoa An dan sebagus Song Giok (kedua nama ini adalah jejak-jejak cakap menurut dongeng), tak tahunya juga cuma begini saja. Siangkoan-cosu, silakan ikut padaku."

"Kaucu belum lagi mengangkat derajatku, janganlah Saudara buru-buru memanggil cosu padaku, kalau didengar oleh Kaucu mungkin bisa celaka," ujar Siangkoan In.

Orang itu melelet-lelet lidahnya dan tidak bicara lagi. Segera ia mendahului jalan di depan sebagai pengantar.

Dari gapura itu menuju ke pintu gerbang harus melalui sebuah jalan balok batu yang lurus. Setelah memasuki pintu gerbang, dua orang berjubah ungu yang lain mengantarkan mereka ke ruangan belakang. Katanya kepada Siangkoan In, "Nyo-koankeh hendak menemui kau, silakan tunggu di sini."

Siangkoan In mengiakan dan berdiri tegak dengan tangan lurus ke bawah.

Cukup lama mereka menunggu, tapi apa yang dikatakan "Nyo-koankeh" (kepala rumah tangga she Nyo) masih belum tampak muncul. Selama itu Siangkoan In tetap berdiri tegak dan tidak berani mengambil tempat duduk.

Dalam hati Lenghou Tiong membatin, "Kedudukan Siangkoan-yusu ini di dalam Mo-kau boleh dikata hanya satu-dua tingkat di bawah sang kaucu, tapi di atas Hek-bok-keh ini ternyata hampir setiap orang tidak menghargainya, seakan-akan seorang pelayan juga lebih kereng dari dia. Lalu siapa lagi Nyo-koankeh yang dikatakan itu? Besar kemungkinan adalah Nyo Lian-ting. Kiranya, dia hanya seorang 'koankeh' saja, akan tetapi Kong-beng-yusu yang termasyhur ternyata harus berdiri menunggunya dengan penuh hormat, peraturan demikian sungguh keterlaluan?"

Lewat agak lama pula barulah terdengar suara langkah orang mendatangi, dari suara kakinya yang cepat tapi enteng ini jelas orangnya tidak memiliki lwekang yang kuat. Terdengar suara orang berdehem satu kali, lalu dari pintu angin muncul seorang.

Ketika Lenghou Tiong melirik ke sana, dilihatnya umur orang itu antara 30-an, berjubah satin merah gelap, perawakannya kekar, mukanya penuh berewok, sikapnya sangat gagah.

Kembali Lenghou Tiong membatin, "Menurut cerita Ing-ing, katanya orang ini sangat disayang oleh Tonghong Put-pay, katanya di antara kedua orang mempunyai hubungan yang istimewa. Maka tadinya kukira dia pasti seorang laki-laki secantik nona jelita, siapa tahu dia adalah seorang laki-laki kekar. Sungguh sama sekali di luar dugaan."

Maka terdengar orang itu sedang berkata, "Siangkoan-yusu, engkau telah berjasa besar dengan berhasil menangkap Lenghou Tiong, untuk ini Kaucu merasa sangat senang."

Suara seorang laki-laki gagah ternyata sangat merdu dan enak didengar.

Siangkoan In membungkuk tubuh dan menjawab, "Semua itu adalah

berkat Kaucu yang mahaagung dan berkat bimbingan Nyo-koankeh yang bijaksana, hamba hanya sebagai pelaksana saja menurut perintah Kaucu.”

Nyo Lian-ting itu mendekati usungan dan memandangi Lenghou Tiong. Dengan sengaja Lenghou Tiong membikin mulutnya setengah melongo dan sorot mata yang guram sehingga mirip benar orang yang terluka parah.

“Orang ini tampaknya sudah setengah sekarat, apakah benar dia ini Lenghou Tiong? Kau tidak keliru?” tanya Nyo Lian-ting.

“Tidak mungkin keliru, hamba menyaksikan sendiri dia diangkat sebagai ketua Hing-san-pay,” jawab Siangkoan In. “Cuma dia telah kena ditutuk tiga kali oleh Kah-cosu, kena dua kali pukulanku pula, lukanya memang parah, dalam waktu setahun kiranya belum bisa pulih.”

“Bagus, bagus!” puji Nyo Lian-ting. “Jasamu ini tentu akan kulaporkan kepada Kaucu dan kau akan mendapatkan ganjaran semestinya. Hong-lui-tongcu telah mengkhianati Kaucu apakah kau sudah mengetahui urusan ini?”

“Hamba tidak jelas duduk persoalannya mohon diberi penjelasan,” jawab Siangkoan In.

Nyo Lian-ting terus duduk sendiri di atas kursi sambil menghela napas, lalu berkata, “Si tua Tong Pek-him ini makin tua makin tidak genah, dia suka jual lagak sebagai orang kepercayaan Kaucu dan memandang sebelah mata kepada orang lain. Akhir-akhir ini dia bahkan bersekongkol dan berkomplotan dengan maksud memberontak. Memang sudah lama kulihat tingkahnya yang mencurigakan itu, siapa tahu dia malahan tambah berani lagi, akhir-akhir bahkan bersekongkol dengan pengkhianat besar Yim Ngo-heng.”

“Dia... dia berkomplot dengan... dengan orang she Yim itu?” Siangkoan In menegas dengan suara rada gemetar.

“Siangkoan-yusu, kenapa kau menjadi ketakutan begini?” tanya Nyo

Lian-ting. "Yim Ngo-heng itu toh bukan manusia yang bertangan enam dan berkepala tiga, dahulu Kaucu sudah pernah membikin dia mati kutu, kalau sekarang dia berani datang lagi ke Hek-bok-keh sini, hm, masakah dia takkan disembelih sebagaimana Kaucu menyembelih ayam."

"Ya, ya. Entah cara bagaimana Tong Pek-him itu bersekongkol dengan dia?" tanya Siangkoan In dengan tergagap-gagap.

"Tong Pek-him telah mengadakan pertemuan rahasia dengan Yim Ngo-heng, selain mereka dihadiri pula seorang pengkhianat lain, yaitu Hiang Bun-thian. Ketika dia kembali ke sini dan kutanyakan perbuatannya itu, ternyata Tong Pek-him terus mengaku dengan terus terang."

"Dia mengaku terus terang, jelas tuduhan padanya bukanlah fitnah," ujar Siangkoan In.

"Kutegur dia mengapa tidak memberi laporan kepada Kaucu tentang pertemuannya dengan Yim Ngo-heng dan Hiang Bun-thian, dia menjawab katanya mereka hanya mengadakan pertemuan persahabatan saja. Kukatakan munculnya Yim Ngo-heng jelas hendak memusuhi Kaucu, hal ini tentu cukup diketahuinya, mengapa kau anggap musuh sebagai sahabat. Dia menjawab, 'Mungkin Kaucu yang salah dan bukan orang lain yang salah terhadap Kaucu!'."

"Kurang ajar!" gerutu Siangkoan In. "Budi luhur Kaucu setinggi langit, beliau paling baik terhadap sesama kawan, mana bisa berbuat salah kepada orang lain?"

Bagi pendengaran Nyo Lian-ting, ucapan Siangkoan In ini sudah tentu ditujukan kepada Tonghong Put-pay, tapi bagi Lenghou Tiong dan lain-lain, mereka tahu Siangkoan In sengaja hendak mengambil hati Yim Ngo-heng.

Terdengar Siangkoan In melanjutkan pula, "Hamba sudah bertekad akan mengabdikan sepenuh jiwa raga kepada Kaucu, bila ada orang yang berani kurang ajar kepada Kaucu baik dalam kata maupun dalam tindakan, maka aku Siangkoan In yang pertama-tama akan

menghadapinya.”

Kata-kata Siangkoan In itu jelas ditujukan kepada Nyo Lian-ting, sudah tentu dia tidak tahu sama sekali, sebaliknya dia malah menanggapi dengan tertawa, “Bagus, bila semua saudara dalam agama bisa mengikuti tekad Siangkoan-yusu ini tentu tiada hal yang tak bisa diatasi. Tentunya Siangkoan-yusu sudah lelah, silakan pergi istirahat saja.”

“Tapi, tapi hamba ingin menghadap Kaucu,” kata Siangkoan In dengan bingung.

“Kaucu sangat sibuk, mungkin tiada tempo buat menerima kau,” ujar Nyo Lian-ting.

Dari sakunya Siangkoan In lantas merogoh keluar belasan butir mutiara, Nyo Lian-ting didekati dan dibisiki, “Nyo-congkoan, belasan biji mutiara ini adalah hasil sambilanku dalam dinas luar kali ini, keseluruhannya sekarang kupersembahkan kepada Nyo-congkoan dengan harapan sudilah Nyo-congkoan menghadapkan hamba kepada Kaucu. Bila Kaucu senang hati, bisa jadi beliau akan menaikkan pangkat hamba, bila demikian tentu takkan kulupakan pula bantuan Nyo-congkoan.”

“Ah, orang sendiri, mengapa sungkan-sungkan begini,” ujar Nyo Lian-ting dengan menyengir. “Baiklah kuterima. Terima kasih ya.”

Tiba-tiba ia pun membisiki Siangkoan In, “Di hadapan Kaucu nanti tentu akan kubujuk agar kau diangkat menjadi Kong-beng-cosu.”

Berulang-ulang Siangkoan In lantas memberi hormat, katanya, “Bila jadi, selama hidupku takkan lupa atas budi kebaikan Kaucu dan Nyo-congkoan.”

“Silakan kau tunggu sebentar di sini, bila Kaucu sudah longgar temponya segera kau akan dipanggil,” kata Nyo Lian-ting kemudian sambil memasukkan mutiara-mutiara tadi ke sakunya.

Siangkoan In mengiakan beberapa kali, lalu munduk-munduk

beberapa langkah ke belakang. Nyo Lian-ting sendiri lantas terbangkit dan masuk ke dalam dengan lagak tuan besar.

Selang agak lama pula, seorang dayang baju ungu tampak keluar, lalu berseru lantang, "Kaucu mahaagung, mahabijaksana, memerintahkan Siangkoan In menghadap dengan membawa tawanannya."

Siangkoan In mengucapkan terima kasih dengan istilah-istilah sanjung puji pula. Lalu mengikuti dayang itu ke ruangan dalam dengan disusul oleh Yim Ngo-heng bertiga yang mengusung Lenghou Tiong.

Sepanjang jalan di serambi samping penuh berbaris busu-busu berseragam dan bersenjata tombak, seluruhnya mereka melintasi tiga buah pintu besi, kemudian menyusuri lagi sebuah serambi panjang yang dijaga oleh beberapa ratus busu-busu yang berbaris di kanan-kiri dengan senjata golok mengilat dan disilangkan ke atas. Rombongan Siangkoan In menerobos lewat di bawah barisan golok itu dengan perasaan kebat-kebit.

Tokoh-tokoh yang sudah kenyang asam garam Kangouw seperti Yim Ngo-heng, Hiang Bun-thian, dan lain-lain itu sudah tentu memandang sebelah mata terhadap barisan busu begitu. Hanya saja mereka sangat mendongkol karena merendahkan diri hanya untuk bisa berhadapan dengan Tonghong Put-pay.

Habis menerobos barisan golok itu, sampailah di depan sebuah pintu yang bertirai tebal. Siangkoan In menyingkap tirai tebal itu terus melangkah ke dalam. Sekonyong-konyong sinar putih gemerdep, delapan buah tombak dari kanan-kiri menusuk ke arahnya.

Lenghou Tiong terkejut, segera ia meraba pedang yang tersembunyi di bawahnya. Tapi dilihatnya Siangkoan In berdiri diam saja tanpa melawan. Sebaliknya lantas berseru lantang, "Hamba Kong-beng-yusu Siangkoan In mohon bertemu Kaucu yang mahaagung dan mahabijaksana!"

Terdengar di dalam istana itu ada orang berseru, "Masuk!"

Serentak kedelapan busu bertombak itu lantas menyingkir.

Baru sekarang Lenghou Tiong paham, rupanya tusukan tombak-tombak tadi hanya untuk menakut-nakuti saja, bila yang datang memang orang bermaksud jahat tentunya akan terus menangkis tusukan-tusukan itu dan terbukalah kedoknya.

Setelah masuk balairung itu, Lenghou Tiong terkesiap oleh panjangnya balairung yang luar biasa itu. Lebar balairung itu paling-paling cuma sepuluh meter, tapi panjangnya adalah ratusan meter. Di ujung balairung sana terbangun sebuah podium dan di atasnya ber duduk seorang tua berjenggot. Tentunya dia Tonghong Put-pay adanya.

Balairung itu tidak berjendela, hanya pada pojok depan dipasang lilin besar, tapi di samping mimbar yang diduduki Tonghong Put-pay itu ternyata dua ongkok api unggun yang sebentar terang sebentar gelap, karena jaraknya cukup jauh, cahaya yang gelap-gelap terang itu membikin orang sukar melihat jelas wajah sang kaucu.

Tidak jauh di bawah podium itu Siangkoan In lantas berlutut dan menyembah dengan kata-kata sanjung puji yang seram-seram.

Mendadak dayang di samping Tonghong Put-pay membentak, "Di hadapan Kaucu mengapa anak buahmu yang keroco itu tidak berlutut?"

Yim Ngo-heng adalah seorang yang tahan uji, ia pikir belum tiba saat yang menguntungkan, kalau untuk sementara ini aku berlutut padamu apa halangannya? Sebentar lagi aku yang akan membeset kulitmu dan membetot tulangmu. Karena itu segera ia berlutut dan menunduk. Melihat kepalanya sudah berlutut, dengan sendirinya Hiang Bun-thian dan Ing-ing lantas ikut saja.

"Mungkin anak buah hamba ini menjadi lupa daratan karena diberi kesempatan melihat wajah emas Kaucu sehingga tidak segera berlutut, harap Kaucu memberi ampun," kata Siangkoan In.

Saat itu Nyo Lian-ting berdiri di samping Tonghong Put-pay, terdengar ia berkata, "Cara bagaimana Kah-cosu bertempur dengan musuh dan akhirnya gugur, coba ceritakan."

"Kah-cosu dan hamba merasa utang budi kepada Kaucu, kini kami diberi tugas penting, betapa pun kami telah bertekad akan melaksanakannya dengan baik...."

Mendengar ocehan Siangkoan In yang memuakkan itu, diam-diam Lenghou Tiong menggerutu.

Pada saat itulah tiba-tiba di belakangnya ada orang berteriak keras, "Tonghong-hengte, apakah benar kau memerintahkan orang-orang ini untuk menangkap diriku?"

Suara orang ini serak-serak tua, tapi penuh kekuatan lwekang sehingga suaranya berkumandang dan memekak telinga. Lenghou Tiong menduga orang ini tentulah Hong-lui-tongcu Tong Pek-him adanya.

Benar juga, segera terdengar Nyo Lian-ting menanggapi, "Tong Pek-him, di balairung Seng-tek-tong ini mana boleh kau gembor-gembor sesukamu? Di hadapan Kaucu mengapa pula kau berdiri tanpa berlutut? Berani pula kau tidak menyebutkan keagungan Kaucu?"

Tong Pek-him mendongak dan bergelak tertawa, katanya, "Waktu aku bersahabat dengan Tonghong-hengte mana ada seorang macam kau? Ketika aku dan Tonghong-hengte sama-sama merasakan pahit getir dalam perjuangan mungkin orang macam kau belum lagi dilahirkan, masakan kau ada hak untuk bicara dengan aku?"

Lenghou Tiong coba melirik ke sana, dilihatnya orang tua itu mendelik dengan beringas, sikapnya menakutkan. Kaki dan tangannya diborgol semua dengan rantai yang sangat panjang. Rupanya saking gusarnya dia bicara sehingga kedua tangannya ikut bergerak, maka menerbitkan suara gemerencing dari rantai yang diseretnya itu.

Tadinya Yim Ngo-heng hanya berlutut di tempatnya tanpa bergerak, kini demi mendengar suara gemerencingnya rantai, seketika terbayang kembali pengalaman sendiri ketika disiksa di kamar tahanan di bawah danau di Hangciu dahulu. Darahnya bergolak hebat, badannya sampai gemetar, segera ia bermaksud mengambil tindakan.

Namun lantas terdengar Nyo Lian-ting lagi bicara pula, "Di hadapan Kaucu juga berani berkata demikian, kau benar-benar terlalu kurang ajar. Secara diam-diam kau bersekongkol dengan pengkhianat besar Yim Ngo-heng, apakah kau masih tidak menyadari dosamu ini?"

"Yim-kaucu adalah ketua agama kita yang lampau, beliau mendapat penyakit berat sehingga terpaksa harus mengundurkan diri dan segala tugas pimpinannya telah diserahkan kepada Tonghong-hengte, mana boleh kau mengatakan Yim-kaucu adalah pengkhianat besar?" bantah Tong Pek-him. "Tonghong-hengte, coba kau katakan sendiri yang tegas, benarkah Yim-kaucu mengkhianati agama kita? Apa dasarnya?"

"Setelah penyakit Yim Ngo-heng sembuh, seharusnya dia cepat kembali ke dalam agama, tapi dia malah mendatangi tokoh-tokoh Siau-lim, Bu-tong, Ko-san, dan lain-lain untuk berkomplotan dengan mereka, apalagi perbuatannya ini kalau bukan pengkhianatan?" jawab Nyo Lian-ting. "Lebih jauh kenapa dia tidak lantas menghadap Kaucu serta menerima petunjuk-petunjuknya?"

"Hahahaha!" Tong Pek-him terbahak-bahak. "Yim-kaucu adalah bekas atasan Tonghong-hengte, baik ilmu silatnya maupun pengetahuannya belum tentu di bawah Tonghong-hengte, betul tidak Tonghong-hengte?"

Tapi Nyo Lian-ting lantas membentak, "Jangan kau berlagak lebih tua di sini, jika kau mau mengakui dosamu, besok di hadapan sidang terbuka pimpinan mungkin Kaucu masih mau mengampuni dosamu. Kalau tidak, hm, bagaimana akibatnya tentu kau tahu sendiri."

"Haha, orang she Tong sudah mendekati 80 tahun, memangnya aku sudah bosan hidup, mengapa aku mesti takut akibat apa segala?" jawab Tong Pek-him dengan tertawa.

"Bawa maju orang-orangnya!" mendadak Nyo Lian-ting berteriak.

Dayang baju ungu mengiakan, lalu terdengarlah suara gemerencing yang ramai, belasan orang digiring ke dalam balairung, ada laki-laki ada perempuan, ada orang tua, ada anak-anak pula.

Begitu melihat orang-orang itu, seketika air muka Tong Pek-him berubah hebat, bentaknya dengan murka, "Nyo Lian-ting, kenapa kau menangkap anak-cucuku?"

Suaranya yang keras menggelegar anak telinga semua orang sehingga mendengung-dengung.

"Coba sebut Tong Pek-him, bagaimana bunyi pasal ketiga petuah Kaucu?" kata Nyo Lian-ting.

"Fui!" Tong Pek-him meludah, tapi tidak menjawab.

"Coba siapa di antara anggota keluarga Tong yang mengetahui pasal ketiga petuah Kaucu, coba uraikan!" seru Nyo Lian-ting.

Seorang anak laki-laki lantas berkata, "Pasal ketiga petuah Kaucu mahaagung berbunyi: Terhadap musuh harus kejam, babat rumput harus bersama akar-akarnya, laki-perempuan tua-muda, tidak seorang pun ditinggalkan hidup."

"Bagus, bagus! Anak manis, apakah kesepuluh pasal petuah Kaucu dapat kau hafalkan di luar kepala?" tanya Nyo Lian-ting.

"Dapat!" jawab anak kecil itu. "Satu hari tidak menghafalkan petuah Kaucu rasanya tidak dapat tidur dan tidak dapat makan. Setelah baca petuah Kaucu seketika bersemangat dan giat belajar."

"Bagus. Siapa yang mengajarkan hal-hal demikian padamu?"

"Ayah!" jawab si anak.

"Siapa dia?" tanya Lian-ting pula sambil menunjuk Tong Pek-him.

"Kakek!"

"Kakekmu tidak mau membaca petuah Kaucu, tidak mau menurut perintah Kaucu, malahan membangkang pada Kaucu, bagaimana menurut kau?"

"Kakek bersalah," jawab bocah itu. "Setiap orang harus memahami ajaran Kaucu dan menurut segala perintah Kaucu."

"Nah, kau dengar sendiri," kata Nyo Lian-ting terhadap Tong Pek-him, "cucumu sekecil itu saja bilang begitu, sebaliknya kau sudah tua bangka, mengapa kau malah berbuat tidak senonoh?"

"Aku hanya bicara sebentar dengan orang she Yim dan she Hiang, mereka minta aku melawan Kaucu, tapi aku menolak ajakan mereka," kata Tong Pek-him. "Selamanya Tong Pek-him bicara apa adanya dan tidak pernah berbuat sesuatu yang merugikan orang lain."

Rupanya dia menyaksikan belasan anggota keluarganya akan ikut menjadi korban, maka nada bicaranya menjadi agak lunak.

"Jika sejak tadi-tadi kau bicara demikian tentu urusan menjadi lebih mudah diselesaikan," ujar Nyo Lian-ting. "Dan sekarang kau sudah mengakui kesalahanmu?"

"Aku tidak bersalah, aku tidak antiagama kita, lebih-lebih tidak anti-Kaucu," jawab Tong Pek-him.

"Kalau kau tetap tidak mau mengaku salah, terpaksa aku tak bisa menolong kau," ujar Nyo Lian-ting dengan menghela napas. "Penjaga, bawalah anggota keluarganya ke tempat tahanan, mulai sekarang dilarang memberikan makanan dan minuman sedikit pun juga."

"Nanti dulu!" teriak Tong Pek-him keras-keras. Lalu katanya kepada Nyo Lian-ting, "Baik, aku mengaku salah. Untuk itu aku mohon Kaucu memberi ampun."

"Hm, tadi kau bilang apa? Kau bilang pernah sehidup-semati dengan Kaucu, saat mana aku saja belum dilahirkan. Betul tidak?" tanya Nyo Lian-ting.

Dengan menahan perasaannya Tong Pek-him menjawab, "Ya, aku salah omong."

"Kau salah omong? Hanya begini saja persoalannya?" kata Nyo Lian-ting dengan menjengek. "Di hadapan Kauu mengapa kau tidak berlutut?"

"Kauu dan aku adalah saudara angkat, selama puluhan tahun kami berdiri dan berduduk sama tingginya," jawab Tong Pek-him. Mendadak ia berseru pula, "Tonghong-hengte, kau menyaksikan sendiri Laukoko (saudara tua) disiksa orang habis-habisan, mengapa kau tidak buka mulut, tidak bicara sepatah kata pun? Jika kau ingin Laukoko berlutut padamu, soalnya sangat gampang asalkan bicara sepatah kata saja, biarpun mati bagimu sedikit pun Laukoko takkan mengernyitkan kening."

Tapi Tonghong Put-pay masih terus duduk tak bergerak, seketika suasana di balairung menjadi sunyi senyap, pandangan semua orang dialihkan kepada Tonghong Put-pay untuk mendengarkan apa yang akan dikatakannya. Akan tetapi sampai sekian lamanya dia tetap diam saja.

"Tonghong-hengte," Tong Pek-him berteriak pula, "selama beberapa tahun ini betapa sukarnya aku ingin menemui kau. Kau telah mengasingkan diri untuk meyakinkan 'Kui-hoa-po-tian', tapi apakah kau tahu para kawan lama di dalam agama telah banyak meninggalkan kita, bencana besar sedang mengancam agama kita?"

Tetap Tonghong Put-pay diam saja. Maka Tong Pek-him berseru lagi, "Asal kau sendiri yang omong, segera aku akan berlutut padamu. Tidak menjadi soal kau menyiksa aku, bahkan membunuh aku sekalipun, tapi Tiau-yang-sin-kau yang namanya mengguncangkan Kangouw selama beratus-ratus tahun segera akan hancur, untuk ini kau harus bertanggung jawab dan akan berdosa besar. Mengapa kau diam saja? Apakah kau kena penyakit dalam meyakinkan ilmu sehingga tak bisa bicara?"

Bab 107. Rahasia Pribadi Tonghong Put-pay

"Ngaco-belo!" bentak Nyo Lian-ting. "Berlututlah kau!"

Dua dayang segera menendang belakang dengkul Tong Pek-him untuk

memaksanya tekuk lutut. Tapi mendadak terdengar suara jeritan dua kali, kedua dayang itu terpelantai sendiri ke belakang dengan tulang kaki patah dan muntah darah. Sungguh hebat Iwekang Tong Pek-him itu.

"Tonghong-hengte, aku ingin mendengar satu patah katamu saja, habis itu mati pun aku rela," seru Tong Pek-him pula. "Sudah lebih tiga tahunan kau tidak pernah bersua, para saudara dalam agama sudah sama curiga."

Nyo Lian-ting menjadi gusar, dampratnya, "Curiga apa?"

"Mencurigai kemungkinan Kaucu telah dikerjai orang, dibikin bisu," jawab Tong Pek-him dengan suara keras. "Sebab apa dia tidak bicara? Ya, sebab apa dia tidak bicara?"

"Mulut emas Kaucu masakah sembarangan digunakan bagi kaum pengkhianat macam kau?" jengek Nyo Lian-ting. "Bawa pergi dia, penjaga!"

Delapan dayang baju ungu serentak mengiakan dan berlari maju.

Mendadak Tong Pek-him berteriak-teriak, "Tonghong-hengte, ingin kulihat siapakah yang membikin kau tak bisa bicara?"

Berbareng ia terus memburu ke arah Tonghong Put-pay sambil menyeret rantai borgol di kaki dan tangannya.

Melihat sikap Tong Pek-him yang gagah berwibawa itu, para penjaga menjadi takut untuk mendekati dia.

"Bekuk dia! Bekuk dia!" teriak Nyo Lian-ting.

Tapi para busu hanya berteriak-teriak saja di ambang pintu dan tidak berani masuk ke balairung. Maklum, menurut peraturan tiada seorang pun anggota Tiau-yang-sin-kau diperbolehkan masuk ke balairung itu dengan membawa senjata, yang melanggar dihukum mati.

Melihat gelagat kurang baik itu, tertampak Tonghong Put-pay berdiri

dan bermaksud masuk ke ruang belakang.

"Jangan pergi dulu, Tonghong-hengte, jangan pergi!" seru Tong Pek-him sambil memburu maju lebih cepat. Namun kedua kakinya terborgol, gerak-geriknya tidak leluasa, saking nafsunya dia memburu maju, mendadak ia kesandung dan jatuh terguling. Tapi sekaligus ia berjumpalitan terus menubruk pula ke depan sehingga jaraknya dengan Tonghong Put-pay sekarang tinggal belasan meter saja.

Nyo Lian-ting menjadi khawatir, teriaknya, "Pengkhiran! Kurang ajar! Berani kau mencelakai Kauku?"

Melihat gerak-gerik Tonghong Put-pay yang rada aneh dan serbamencurigakan itu, Yim Ngo-heng tidak tinggal diam, ketika melihat Tong Pek-him tidak mampu memburu ke depan lagi, segera ia merogoh keluar tiga buah mata uang terus disambitkan ke arah Tonghong Put-pay.

Segara Lenghou Tiong lantas melompat bangun, dari dalam kain pembalutnya pedang lantas dilolos keluar. Hiang Bun-thian juga lantas mengeluarkan senjata yang disembunyikan di atas usungan dan dibagikan kepada Ing-ing serta Yim Ngo-heng. Menyusul ia menarik sekuatnya, rupanya tali yang dipakai mengikat rangka usungan adalah sebuah cambuk. Dengan ginkang yang tinggi mereka berempat lantas menyerbu maju.

Dalam pada itu terdengar Tonghong Put-pay menjerit, rupanya dahinya terkena sebuah mata uang yang disambitkan Yim Ngo-heng tadi sehingga mengucurkan darah. Untung baginya karena jaraknya cukup jauh sehingga sambitan Yim Ngo-heng itu tidak keras, hanya membikin kulit kepalanya terkupas sedikit. Namun Tonghong Put-pay terkenal ilmu silatnya tak terkalahkan, masakah sebuah mata uang saja tidak mampu menghindarkan diri, hal ini sungguh tidak masuk di akal.

"Hahaha! Tonghong Put-pay ini adalah palsu!" teriak Yim Ngo-heng.

Pada saat yang sama cambuk Hiang Bun-thian lantas menyabet, "tarr", kedua kaki Nyo Lian-ting terlibat oleh cambuknya, sekali

ditarik tanpa ampun lagi orang she Nyo itu lantas terguling.

Tampak Tonghong Put-pay masih terus lari ke depan sambil mendekap dahinya yang luka, dengan cepat Lenghou Tiong melompat ke depannya sambil menodongkan ujung pedang dan membentak, "Berhenti!"

Siapa duga Tonghong Put-pay yang sedang lari cepat itu tak sempat menahan tubuhnya, bahkan terus menerjang ke ujung pedang malah. Namun Lenghou Tiong keburu menarik kembali pedangnya. Sedangkan Yim Ngo-heng sudah menubruk tiba, sekali cengkeram kuduk Tonghong Put-pay terus diseretnya ke tengah balairung.

"Dengarkan semua orang!" teriak Yim Ngo-heng. "Keparat ini memalsukan Tonghong Put-pay dan merusak Tiau-yang-sin-kau kita, hendaknya kalian semua memeriksa jelas cecongor keparat ini."

Ternyata tampang orang itu memang sangat mirip dengan Tonghong Put-pay asli. Keruan para busu saling pandang dengan melongo.

"Siapa kau? Kalau tidak mengaku terus terang biar kugecek kepalamu hingga hancur," bentak Yim Ngo-heng.

Orang itu gemetar seluruh badannya, giginya berkeriutan saking takutnya, jawabnya dengan terputus-putus, "Ham... ham... ba... ber... na... ma...." tapi sampai sekian lamanya tetap tidak mampu menyambung ucapannya.

Sementara itu Hiang Bun-thian telah menutuk beberapa tempat hiat-to di tubuh Nyo Lian-ting dan menyeretnya pula ke tengah balairung, lalu membentakinya, "Sebenarnya siapa nama orang ini?"

Tapi dengan angkuh Nyo Lian-ting menjawab, "Hm, kau ini kutu apa, kau ada hak buat tanya padaku? Aku kenal kau sebagai pengkhianat besar Hiang Bun-thian. Sudah lama kau dipecat, berdasarkan hak apa kau berani pulang lagi ke Hek-bok-keh sini?"

"Tujuanku ke Hek-bok-keh ini justru hendak membereskan kau keparat ini!" jengek Hiang Bun-thian, berbareng sebelah tangannya

terus menebas, "krak", kontan tulang betis kiri Nyo Lian-ting dipatahkan.

Tak terduga, biarpun ilmu silat Nyo Lian-ting tidak tinggi, ternyata orangnya sangat kepala batu, ia tidak menjerit kesakitan, sebaliknya malah membentak, "Jika berani, hayolah kau bunuh aku saja, main siksa begini terhitung orang gagah macam apa?"

"Membunuh kau? Hm, masakah begitu enak?" jengek Hiang Bun-thian pula, "krekk", kembali ia pukul patah tulang betis kaki Nyo Lian-ting yang lain. Menyusul Hiang Bun-thian menurunkan tubuh Nyo Lian-ting sehingga berdiri tegak.

Dengan tulang betis yang sudah patah, dengan sendirinya waktu berdiri tulang kaki yang patah itu lantas menusuk ke atas sehingga berbunyi keriang-keriut, sakitnya tentu bukan buatan. Namun Nyo Lian-ting sama sekali tidak bersuara meski mukanya pucat pasi.

"Laki-laki hebat! Aku takkan menyiksa kau lagi," kata Hiang Bun-thian sambil acungkan jempolnya ke muka Nyo Lian-ting. Sebagai gantinya ia terus menonjok perut Tonghong Put-pay palsu sambil bertanya, "Siapa namamu?"

Orang itu menjerit kesakitan, jawabnya dengan gemetar, "Hamba... hamba ber... bernama Pau... Pau... Pau...." tapi Pau siapa tak dapat dilanjutkannya.

"Jadi kau she Pau?" Hiang Bun-thian menegas.

"Iy... ya! Hamba she... she... Pau... Pau...." namun tetap dia tidak sanggup mengatakan namanya sampai sekian lamanya.

Dalam pada itu Lenghou Tiong dan lain-lain lantas mengendus bau busuk, ternyata dari bawah celana orang itu mengalirkan air kekuning-kuningan, rupanya saking ketakutan orang itu menjadi terkencing-kencing dan tercirit-cirit.

"Urusan jangan terlambat, paling penting kita mencari saja Tonghong Put-pay yang tulen," kata Yim Ngo-heng. Segera ia angkat orang she

Pau itu dan berseru pula, "Kalian sudah menyaksikan sendiri, orang ini adalah Tonghong Put-pay palsu, dia telah merusak agama kita, sekarang juga kita harus menyelidiki duduknya perkara hingga jelas. Aku adalah kaucau kalian yang dulu, apakah kalian masih kenal padaku?"

Para busu yang berada di situ adalah pemuda-pemuda berumur 20-an, selamanya mereka belum melihat Yim Ngo-heng, sudah tentu tidak kenal. Sejak Tonghong Put-pay menjabat kaucau, orang-orang kepercayaannya dapat meraba isi hati kaucau baru ini, maka masing-masing saling memperingatkan agar jangan mengungkit-ungkit urusan Yim-kaucau, sebab itulah nama Yim Ngo-heng saja tidak pernah didengar oleh para busu. Kini mereka menjadi melongo dan saling pandang mendengar ucapan Yim Ngo-heng, tiada seorang pun yang berani menjawab.

Siangkoan In lantas berseru, "Besar kemungkinan Tonghong Put-pay sudah dibinasakan mereka. Yim-kaucau ini adalah kaucau kita. Sejak kini kita harus setia mengabdikan kepada Yim-kaucau."

Habis berkata segera ia mendahului menyembah kepada Yim Ngo-heng, serunya, "Terimalah sembah bakti hamba, semoga Kaucau panjang umur dan merajai jagat!"

Para busu kenal Siangkoan In sebagai Kong-beng-yusu yang terhormat di dalam agama, melihat tokoh setinggi itu saja menyembah kepada Yim Ngo-heng, pula menyaksikan ada orang memalsukan Tonghong Put-pay, malahan Nyo Lian-ting yang biasanya berkuasa itu sekarang juga menggeletak tak bisa berkutik dengan kedua kaki patah, maka tanpa ragu-ragu lagi para busu itu serentak berlutut kepada Yim Ngo-heng dan menyorakkan istilah-istilah puja-puji, "Semoga Kaucau panjang umur dan merajai jagat!"

Yim Ngo-heng terbahak-bahak senang dan puas, katanya kemudian, "Kalian harus menjaga rapat jalan di sekeliling Hek-bok-keh ini, siapa pun dilarang naik-turun."

Busu-busu itu mengiakan dengan gemuruh. Dalam pada itu Hiang Bun-thian sudah memerintahkan kawanan dayang baju ungu untuk

membuka borgol Tong Pek-him.

Tong Pek-him sangat mengkhawatirkan keselamatan Tonghong Put-pay, begitu sudah bebas segera ia cengkeram kuduk Nyo Lian-ting dan membentak, "Tentu kau telah membinasakan Tong... Tonghong-hengte, kau... kau...." saking nafsunya sampai tenggorokannya seperti tersumbat, air mata pun berlinang-linang.

Nyo Lian-ting benar-benar kepala batu, ia malahan pejamkan mata tak pedulikan pertanyaan orang. Keruan Tong Pek-him menjadi murka, kontan ia beri tempelengan keras ke pelipis orang she Nyo itu sambil membentak, "Di manakah Tonghong-hengte?"

"Perlahan sedikit!" cepat Hiang Bun-thian mengingatkan Tong Pek-him.

Namun sudah terlambat, padahal tempelengan itu pun tidak terlalu keras, namun Nyo Lian-ting tidak tahan, kontan ia kelengar. Tong Pek-him entak-entakkan badan Nyo Lian-ting, namun kedua matanya tampak mendelik seperti orang mampus.

"Coba siapa di antara kalian yang tahu di mana beradanya Tonghong Put-pay? Siapa yang memberi laporan lebih dulu akan diberi hadiah besar!" tanya Yim Ngo-heng kepada para dayang baju ungu. Tapi meski ia ulangi pertanyaan itu tetap tiada seorang pun yang dapat memberi keterangan. Seketika dingin juga perasaannya.

Maklumlah, dia dikurung selama belasan tahun di bawah danau Barat (Se-ouw) di Hangciu, di situ siang dan malam ia tekun meyakinkan ilmu dengan tujuan bila kelak dapat meloloskan diri dari tahanan itu ia pun akan balas menyiksa Tonghong Put-pay sejadi-jadinya. Siapa duga sesudah berada di Hek-bok-keh sekarang ternyata Tonghong Put-pay yang telah dibekuknya ini adalah palsu, agaknya Tonghong Put-pay yang tulen sudah tidak hidup lagi di dunia fana ini, kalau tidak, dengan kecerdasan Tonghong Put-pay yang lain daripada yang lain itu masakah sudi membiarkan Nyo Lian-ting berbuat sesukanya dan bahkan menggunakan seorang lain sebagai duplikatnya?

Ia coba memandang kawanan dayang baju ungu yang berdiri di

seputar balairung itu, kelihatan sebagian di antaranya mengunjak sikap ketakutan, ada pula yang gelisah, tapi ada juga yang kelihatan culas. Dalam keadaan kecewa, perasaan Yim Ngo-heng menjadi sangat berangasan, mendadak ia membentak, "Kalian ini sudah tahu Tonghong Put-pay ini palsu, tapi kalian toh sengaja sekongkol dengan Nyo Lian-ting untuk menipu saudara-saudara lain dalam agama, dosa kalian tidak bisa diampuni!"

Tiba-tiba ia melompat maju, "plak-plok" empat kali, di mana tangannya tiba, kontan empat dayang seragam ungu itu lantas binasa. Keruan dayang-dayang yang lain menjadi ketakutan, sambil menjerit mereka menyingkir ke belakang.

"Kalian hendak lari? Mau lari ke mana?" bentak Yim Ngo-heng dengan menyeringai seram, dijemputnya rantai borgol yang baru dilepaskan dari tubuh Tong Pek-him tadi, sekuatnya ia lemparkan rantai itu ke sana. Kontan saja darah mencurat, kembali ada beberapa orang dibinasakan pula.

Yim Ngo-heng terbahak-bahak, teriaknya, "Pengikut-pengikut Tonghong Put-pay satu pun takkan dibiarkan hidup!"

Melihat kelakuan ayahnya rada kurang waras, cepat-cepat Ing-ing memburu maju untuk memegang tangannya sambil memanggil, "Sabar, Ayah!"

Tiba-tiba di antara kawanan dayang seragam ungu itu tampil seorang dan berlutut memberi laporan, "Lapor Kaucu, sebenarnya Tonghong... Tonghong Put-pay itu tidak mati!"

Tidak kepalang senangnya Yim Ngo-heng mendengar itu, ia memburu maju dan memegang bahu dayang itu sambil menegas, "Betul Tonghong Put-pay belum mati?"

"Iya... Ahuuh!" orang itu berteriak terus roboh tak sadarkan diri.

Rupanya saking terguncang oleh perasaannya, Yim Ngo-heng terlalu keras mencengkeram bahu dayang itu, namun sukar membuatnya siuman kembali.

Terpaksa Yim Ngo-heng berpaling kepada dayang-dayang lain dan bertanya, "Berada di mana Tonghong Put-pay? Lekas tunjukkan jalannya, sedikit terlambat saja kalian semua akan kubunuh!"

Seorang dayang lain lantas menyembah dan berkata, "Lapor Kaucu, tempat tinggal Tonghong Put-pay sangat dirahasiakan, yang tahu hanya Nyo Lian-ting seorang. Sebaiknya kita sadarkan keparat she Nyo itu, tentu dia dapat membawa Kaucu ke sana."

"Lekas ambilkan air dingin," bentak Yim Ngo-heng.

Kawanan dayang itu memang sudah terlatih dan sangat cekatan, dalam sekejap saja air dingin yang diminta sudah datang terus disiram ke muka Nyo Lian-ting. Perlahan-lahan orang she Nyo itu membuka matanya, dia telah siuman.

"Orang she Nyo, aku menghargai kau sebagai seorang laki-laki berhati keras, maka takkan kusiksa lagi dirimu," kata Hiang Bun-thian. "Saat ini semua jalan masuk-keluar Hek-bok-keh sudah ditutup, betapa pun Put-pay takkan bisa lolos dari sini kecuali dia punya sayap. Maka ada lebih baik kau membawa kami pergi mencarinya. Seorang laki-laki sejati buat apa mesti main sembunyi? Kan lebih baik kalau kita bikin pemberesan secara blakblakan saja."

"Hm, Tonghong-kaucu kini sudah punya badan yang kebal, masakah beliau gentar terhadap keroco-keroco macam kalian?" jawab Nyo Lian-ting dengan menjengek "Tapi kata-katamu barusan rada cocok juga dengan seleraku. Baik, akan kubawa kalian untuk menemuinya."

Segera Hiang Bun-thian berkata kepada Siangkoan In, "Siangkoan-heng, biarlah sementara ini kita menjadi kuli sambilan, mari kita gotong keparat ini untuk menemui Tonghong Put-pay."

Berbareng ia terus angkat Nyo Lian-ting dan ditaruh di atas usungan.

Siangkoan In mengiakan. Bersama Hiang Bun-thian mereka lantas mengangkat usungan itu.

"Jalan ke dalam!" kata Nyo Lian-ting.

Hiang Bun-thian dan Siangkoan In lantas mendahului jalan di depan dengan menggotong Nyo Lian-ting. Yim Ngo-heng, Lenghou Tiong, Ing-ing, dan Tong Pek-him berempat mengikuti mereka dari belakang.

Setelah rombongan masuk ke belakang balairung dan melalui sebuah serambi yang panjang, kemudian sampai di sebuah taman bunga dan memasuki sebuah rumah batu kecil di ujung kiri.

"Dorong dinding sebelah kanan!" seru Nyo Lian-ting.

Ketika Tong Pek-him menolak dengan tangannya, ternyata dinding itu bisa bergerak sehingga berwujud sebuah daun pintu. Di dalamnya terdapat pula sebuah pintu besi. Dari bajunya Nyo Lian-ting mengeluarkan segandeng anak kunci dan diserahkan kepada Tong Pek-him, pintu besi itu dibuka, di dalamnya ternyata ada sebuah lorong di bawah tanah.

Lorong itu terus menurun ke bawah. Dalam hati Yim Ngo-heng membatin, "Tonghong Put-pay telah mengurung aku di dasar danau, siapa duga dia pun kwalat sehingga kena dikurung pula di bawah tanah. Tampaknya lorong ini pun tidak lebih baik daripada tempat kurunganku dahulu."

Tidak nyana, setelah membelok beberapa tikungan, tiba-tiba bagian depan terbeliak terang. Sekonyong-konyong semua orang mengendus bau harum bunga semerbak, seketika napas mereka terasa segar.

Keluar dari lorong di bawah tanah itu ternyata mereka sudah berada di dalam sebuah taman bunga yang kecil dan sangat indah. Bunga mekar beraneka warna, pepohonan tumbuh menghijau segar, di tengah taman ada sebuah kolam dengan beberapa pasang belibis sedang berenang kian-kemari dan beberapa ekor bangau putih bersaba di tepi kolam.

Tiada seorang pun yang menyangka bahwa di balik lorong yang gelap tadi ternyata ada kediaman seindah ini, sungguh mereka tak habis heran. Setelah mengitari sebuah gunung-gunungan, tertampak di

depan terbentang sebidang kebun bunga, seluruhnya adalah bunga mawar berwarna merah tua dan jambon yang sedang mekar dan seakan-akan berlomba memamerkan kecantikan masing-masing.

Ing-ing melirik ke arah Lenghou Tiong, dilihatnya pemuda itu tersenyum simpul, tampaknya sangat senang. "Bagus tidak tempat ini?" tanya Ing-ing dengan suara tertahan.

"Setelah kita usir Tonghong Put-pay, lalu kita tinggal beberapa bulan di sini, nanti kau mengajarkan aku memetik kecap, alangkah bahagiannya kehidupan demikian!" ujar Lenghou Tiong.

"Apakah ucapanmu ini sungguh-sungguh?" tanya Ing-ing.

"Tentu saja sungguh-sungguh," jawab Lenghou Tiong. "Cuma kukawatir tidak dapat menerima ajaran kecapimu sehingga membikin nenek marah-marah nanti."

Maka mengikik tawalah Ing-ing teringat kepada masa lampau ketika Lenghou Tiong mengira dia adalah seorang tua renta dan selalu memanggilnya sebagai nenek.

Sementara itu tertampak Hiang Bun-thian dan Siangkoan In sedang mengusung Nyo Lian-ting ke dalam sebuah pondok kecil yang indah, cepat Lenghou Tiong dan Ing-ing ikut masuk ke situ. Begitu melangkah masuk, seketika mereka mengendus bau harum bunga yang menusuk hidung, dilihatnya dinding kamar tergantung sebuah lukisan yang menggambarkan kaum wanita sedang menyulam. Lenghou Tiong menjadi heran apakah Tonghong Put-pay tinggal di kamar ini? Apakah tempat tinggal gendak kesayangannya sehingga dia senantiasa tenggelam di tempat demikian dan lupa mengurus pekerjaan.

Tiba-tiba terdengar seorang di dalam kamar bertanya, "Adik Lian, siapakah yang kau bawa kemari?"

Suaranya nyaring tajam, seperti suara kaum lelaki, tapi mirip juga suara wanita, mendirikan bulu roma rasanya bagi orang yang mendengarnya.

Maka Nyo Lian-ting telah menjawab, "Kubawa serta sobat lamamu, dia ingin bertemu dengan kau."

"Mengapa kau membawanya kemari?" ujar suara di dalam itu.

"Tempat ini hanya boleh didatangi seorang saja, selain kau, siapa pun takkan kutemui."

Beberapa kata-kata terakhir ini diucapkan dengan manja seperti nada kaum wanita, namun jelas suaranya adalah suara orang laki-laki.

Yim Ngo-heng, Hiang Bun-thian, Ing-ing, Tong Pek-him, dan Siangkoan In sudah sangat kenal Tonghong Put-pay, dari suara tadi jelas adalah suara sang kauco itu, hanya saja nadanya sangat aneh, seakan-akan pemain sandiwara wanita yang diperankan oleh kaum lelaki dengan suara yang dibikin-bikin. Keruan mereka saling pandang dengan melongo.

Maka terdengar Nyo Lian-ting menjawab dengan menghela napas, "Ya, apa daya, kalau aku tidak membawanya kemari, aku akan dibunuh olehnya. Sebelum mati bila aku tidak melihat kau lebih dulu, hal ini akan merupakan penyesalan besar selama hidupku."

"Hah, siapakah yang begitu berani mati membikin susah padamu? Coba suruh dia masuk kemari," seru orang di dalam itu dengan suara melengking.

Yim Ngo-heng memberi tanda agar semua orang ikut masuk ke dalam. Lebih dulu Siangkoan In menyingkap tirai pintu yang bersulam bunga yang indah, Nyo Lian-ting lantas digotong ke dalam, lalu semua orang ikut masuk ke situ. Ternyata di dalam kamar sebelah dalam itu terpanjang sangat rajin dan indah dengan hiasan yang warna-warni, pada ujung kanan sana ada sebuah meja rias, di sampingnya duduk seorang dengan baju warna jambon, tangan kiri memegang sebuah bingkai sulaman, tangan kanan memegang sebuah jarum sulam, melihat masuknya orang-orang sebanyak itu, ia angkat kepalanya dengan rada heran.

Namun betapa herannya orang itu toh masih kalah besar herannya

Yim Ngo-heng dan lain-lain terhadap orang di dalam kamar itu. Semua orang jelas mengenali orang berbaju jambon itu tak-lain tak-bukan Tonghong Put-pay yang selama belasan tahun ini menduduki jabatan kaucau Tiau-yang-sin-kau dengan gelar "jago silat nomor satu di dunia". Hanya saja sekarang kumis jenggotnya telah dicukur bersih, yang luar biasa adalah mukanya pakai pupur dan bibir digincu segala, baju yang dipakainya itu bentuknya tidak laki tidak perempuan, warnanya juga terlalu mencolok sekalipun dipakai oleh gadis jelita sebagai Ing-ing.

Sungguh sukar untuk dipercaya oleh siapa pun juga bahwa kesatria yang namanya mengguncangkan Kangouw, seorang tokoh mahaagung, ternyata hidupnya sembunyi di dalam kamar wanita dan kerjanya menyulam. Benar-benar luar biasa kalau tidak menyaksikannya sendiri.

Tadinya Yim Ngo-heng penuh dendam dengan hati seperti terbakar, tapi demi melihat keadaan Tonghong Put-pay itu, merasa geli juga. Bentaknya segera, "Tonghong Put-pay, apa kau pura-pura gila?"

"O, Yim-kaucau kiranya!" jawab Tonghong Put-pay dengan suara melengking. "Memang sudah kuduga yang datang tentulah dirimu. Eh, Adik Lian, ken... kenapakah kau? Apa dia yang melukai kau?"

Cepat ia menubruk ke samping Nyo Lian-ting terus memondongnya dan perlahan-lahan dibaringkan di atas tempat tidurnya.

Seprai tempat tidurnya yang bersulam itu berbau sangat wangi. Dengan wajah yang penuh kasih sayang tak terhingga Tonghong Put-pay bertanya, "Ah, kau sangat kesakitan tentunya? O, cuma tulang kaki yang patah, tidak apa-apa, jangan khawatir, segera akan kusambungkan bagimu."

Dengan hati-hati ia terus membukakan sepatu Nyo Lian-ting, lalu mencopot kaus kakinya, kemudian menyelimutinya pula, mirip sekali seorang istri setia melayani sang suami.

Pemandangan aneh itu membuat semua orang melongo heran dan geli, semuanya ingin tertawa, tapi pemandangan yang teramat lucu

dan seram itu membuat mereka urung tertawa.

Dalam pada itu tertampak Tonghong Put-pay telah mengeluarkan sepotong saputangan sutra hijau, perlahan-lahan ia mengusap keringat dan kotoran di dahi dan muka Nyo Lian-ting.

Dilayani semanis itu, bukannya Nyo Lian-ting berterima kasih, sebaliknya ia menjadi marah dan mendamprat, "Musuh besar di hadapan mata, buat apa kau mengurusiku segala? Kalau kau sudah membereskan musuh barulah nanti kita bermesra-mesraan."

Tonghong Put-pay hanya tersenyum dan menjawab, "Baik, baik! Kau jangan marah, tentu kakimu terlalu sakit bukan? Ai, hatiku pun ikut pedih!"

Yim Ngo-heng, Hiang Bun-thian, dan lain-lain terhitung tokoh-tokoh kelas wahid yang sudah kenyang asam garam kehidupan, namun pemandangan aneh yang mereka hadapi sekarang sungguh sukar dimengerti. Di dunia ini memang banyak terjadi hubungan-hubungan kelamin yang tidak sehat karena perubahan kejiwaan, misalnya laki-laki yang suka meniduri anak laki-laki tanggung, hubungan seks antara sejenis, dan macam-macam kelainan, namun seorang kauku mahaagung sebagai Tonghong Put-pay ternyata rela berdandan sebagai wanita, jelas dia tentu sudah gila. Bahkan Nyo Lian-ting menghardik dan mengolok-oloknya secara menyakitkan hati, namun dia tetap sangat halus budi dan kasih sayang sebagaimana layaknya seorang istri setia. Keruan hal ini membuat semua orang terheran-heran dan merasa mual pula.

Tong Pek-him tidak tahan, ia melangkah maju dan berseru, "Tonghong-hengte, kau... sesungguhnya kau lagi apa-apaan ini?"

Tiba-tiba Tonghong Put-pay mengangkat kepalanya dan bertanya dengan wajah cemberut, "Apakah orang yang mencelakai Adik Lian juga termasuk kau ya?"

"Tonghong-hengte, mengapa kau terima dipermainkan orang she Nyo ini? Dia telah menyuruh seorang untuk memalsukan dirimu dan memberi perintah serta main kuasa sesukanya, apakah kau sudah

mengetahui hal-hal itu?"

"Sudah tentu aku mengetahui," jawab Tonghong Put-pay. "Demi kebbaikankulah maka Adik Lian sedemikian rajin padaku. Dia tahu aku sungkan mengurus pekerjaan-pekerjaan yang membosankan itu, maka dia yang mengerjakannya bagiku, apa sih jeleknya?"

"Orang ini hendak membunuh aku, apakah kau pun tahu?" tanya Tong Pek-him sambil menuding Nyo Lian-ting.

"Aku tidak tahu," sahut Tonghong Put-pay sambil menggeleng perlahan. "Tapi kalau Adik Lian mau membunuh kau tentu kaulah yang bersalah. Lalu mengapa kau tidak membiarkan dibunuh olehnya?"

Tong Pek-him melengak bingung. Tapi ia lantas mendongak dan bergelak tertawa, suara tertawa yang penuh rasa penasaran dan sedih. Katanya kemudian, "Jadi dia ingin bunuh aku dan kau lantas membiarkan dia membunuh sesukanya, begitu?"

"Ya, apa yang suka dilakukan oleh Adik Lian tentu akan kuusahakan agar keinginannya tercapai. Di dunia ini hanya dia seorang yang benar-benar baik padaku, maka aku pun akan berbuat baik baginya," kata Tonghong Put-pay. "Tong-toako, kita pernah hidup bersama senasib dan setanggungan, selamanya kita bersahabat dengan akrab. Cuma tidak seharusnya kau membikin susah kepada Adik Lian."

Dengan wajah merah padam Tong Pek-him berteriak, "Tadinya kukira kau kurang waras, rupanya kau pun cukup sadar dan masih ingat kita adalah sahabat karib dan punya hubungan akrab di masa lampau."

"Ya. Jika kau bersalah padaku takkan menjadi soal, tapi kau bersalah pada Adik Lian, inilah tidak boleh," kata Tonghong Put-pay.

"Dan sekarang aku sudah menyalahi dia, kau mau apa?" teriak Tong Pek-him pula. "Keparat ini hendak membunuh aku, hm, kukira tidaklah mudah memenuhi keinginannya itu."

Perlahan-lahan Tonghong Put-pay membelai rambut Nyo Lian-ting dan bertanya dengan suara halus, "Adik Lian, apakah kau ingin membunuh

dia?"

Nyo Lian-ting menjadi marah, omelnya, "Lekas kerjakan, kelemak-kelemak, bikin sebal saja?"

"Baik," sahut Tonghong Put-pay dengan tertawa. Lalu ia berpaling kepada Tong Pek-him, katanya, "Tong-heng, mulai hari ini kita putus hubungan dan rantas persaudaraan, jangan kau salahkan tindakanku ini."

Ketika berangkat dari balairung tadi Tong Pek-him telah rampas sebuah golok dari seorang busu. Kini mendengar ucapan Tonghong Put-pay itu, tanpa terasa ia mundur dua tindak dan siap siaga. Ia cukup kenal betapa lihaihnya sang kaucu, meski sekarang tampaknya aneh, tapi tidak boleh dipandang ringan.

Tonghong Put-pay menyeringai, katanya dengan gegetun, "Hal ini sungguh serbasusah bagiku. Tong-heng, aku menjadi teringat kepada kejadian dahulu ketika kau menyelamatkan diriku dari kerubutan musuh-musuhku di Soatang, waktu itu aku sudah terluka parah, bila kau tidak membantu tentu aku takkan hidup lagi sampai saat ini."

"Hm, rupanya kau belum lupa akan peristiwa lama itu," jengek Tong Pek-him.

"Mana bisa lupa? Bahkan hal-hal lain pun aku ingat dengan baik," ujar Tonghong Put-pay. "Umpamanya ketika dahulu aku merobohkan Yim-kau dengan obat tidur, perbuatanku kepergok Hwe-tong-tongcu Lo Ko-tek, syukur engkau telah membinasakan orang she Lo itu sehingga usahaku dapat terlaksana dengan lancar. Kau benar-benar saudaraku yang paling baik."

Dengan air muka yang berubah Tong Pek-him melirik sekejap ke arah Yim Ngo-heng, jawabnya, "Memang salahku, pada waktu itu mungkin aku sudah pikun."

"Kau tidak salah, kau pun tidak pikun, tapi kau memang sangat baik padaku," kata Tonghong Put-pay. "Ketika berumur 11 aku sudah kenal kau. Waktu itu keluargaku sangat miskin, engkaulah yang selalu

membantu kehidupan kami. Bahkan engkau pula yang mengongkosi penguburan-penguburan ayah-bundaku ketika mereka kemudian meninggal berturut-turut.”

“Urusan-urusan yang sudah lalu buat apa dibicarakan lagi?” ujar Tong Pek-him.

“Ai, Tong-toako, bukannya aku tidak punya liangsim (hati nurani) dan melupakan kebaikanmu di masa lampau, soalnya kau telah bersalah pada Adik Lian. Dia ingin membinasakan kau, ya, terpaksa aku tak punya jalan lain.”

“Sudahlah, sudahlah!” seru Tong Pek-him.

Sekonyong-konyong sesosok bayangan merah berkelebat, tubuh Tonghong Put-pay seperti bergerak sedikit. Menyusul terdengar “trang” satu kali, golok yang dipegang Tong Pek-him jatuh ke lantai, lalu tubuh orang tua itu pun terhuyung-huyung, mulutnya tampak terbuka lebar, tapi tak mampu bersuara. Sekonyong-konyong tubuhnya jatuh ke depan untuk seterusnya tidak bergerak lagi.

Meski jatuhnya Tong Pek-him terjadi dengan cepat, namun Yim Ngo-heng dan jago-jago kelas tinggi lain sudah dapat melihat jelas pada hiat-to bagian-bagian tengah kedua alis, kedua pelipis, dan jin-tiong-hiat di bawah hidung (di atas bibir) ada suatu titik merah kecil dan merembes sedikit darah. Nyata tempat-tempat itu telah kena ditusuk oleh jarum sulam yang dipegang Tonghong Put-pay.

Menyaksikan kejadian luar biasa itu, mau tak mau tokoh-tokoh sebagai Yim Ngo-heng dan lain-lain tanpa terasa mundur dua-tiga tindak. Lenghou Tiong pegang tangan Ing-ing dan disembunyikan di belakangnya. Seketika suasana menjadi sunyi dan bernapas pun tidak berani keras-keras. Semua orang tahu ilmu silat Tonghong Put-pay teramat tinggi, tapi sama sekali orang tidak mengira sedemikian hebatnya, hanya dengan sebatang jarum kecil saja dengan kecepatan luar biasa dapat menusuk empat hiat-to mematikan di atas kepala Tong Pek-him. Padahal baru saja dia menguraikan macam-macam kebaikan orang tua itu, tapi dalam sekejap sahabat dan penolongnya di masa lampau itu sudah dibinasakan olehnya, betapa culas dan

kejamnya sungguh membuat orang mengirik.

Perlahan-lahan Yim Ngo-heng melolos pedangnya dan berkata, "Tonghong Put-pay, aku mengucapkan selamat karena kau telah berhasil meyakinkan ilmu silat dalam Kui-hoa-po-tian."

"Terima kasih Yim-kaucu. Kui-hoa-po-tian itu adalah pemberianmu, senantiasa aku ingat pada kebaikanmu," jawab Tonghong Put-pay.

"Apa betul? Makanya kau mengurung aku di bawah Danau Se-ouw supaya aku tidak pernah melihat cahaya matahari lagi."

"Aku kan tidak membinasakan kau toh? Coba kalau aku suruh Bwe-cheng-si-yu tidak mengantar air dan makanan padamu, dapatkah kau hidup sepuluh hari atau setengah bulan, apalagi hidup sampai sekarang?"

"O, jadi caramu memperlakukan diriku masih lumayan ya?"

"Memang," sahut Tonghong Put-pay. "Aku sengaja mengatur pensiunmu di Hangciu dengan danaunya yang indah sebagai surga menurut kata orang."

"O, kiranya kau memberi pensiun padaku di dalam penjara dasar danau yang gelap gulita itu. Wah, malahan aku harus berterima kasih padamu. Haha!!"

Bab 108. Yim Ngo-heng Menjadi Kaucu Lagi

"Yim-kaucu," kata Tonghong Put-pay pula, "segala macam kebaikanmu padaku selamanya takkan kulupakan. Tadinya aku cuma seorang hiangcu, termasuk bawahan Tong-toako, tapi engkau menaruh perhatian padaku dan berulang-ulang memberi kenaikan pangkat padaku, sampai-sampai pusaka kita seperti Kui-hoa-po-tian juga kau wariskan padaku dan menunjuk diriku sebagai penggantinya kelak. Semua budi kebaikan ini takkan kulupakan selama hidup."

Lenghou Tiong melirik sekejap ke arah mayat Tong Pek-him, pikirnya, "Tadi kau terus-menerus memuji kebaikan orang tua ini padamu, tapi

mendadak kau membinasakannya. Sekarang kau hendak mengulangi kelicikanmu pada Yim-kaucu, masakah beliau dapat kau tipu?"

Namun cara turun tangan Tonghong Put-pay memang benar-benar terlalu cepat, sebelumnya juga tiada tanda-tanda sehingga sukar untuk menjaga diri. Terpaksa Lenghou Tiong siapkan pedangnya dengan ujung mengarah ke dada musuh, asal musuh sedikit bergerak saja segera ia akan mendahului menusuk, kalau sampai musuh mendahului lagi tentu di dalam kamar ini akan jatuh korban lagi.

Merasakan suasana yang gawat itu, Yim Ngo-heng, Hiang Bun-thian, Siangkoan In, dan Ing-ing juga mencurahkan seluruh perhatian terhadap Tonghong Put-pay untuk menghadapi serangan yang mendadak.

Terdengar Tonghong Put-pay berkata lagi, "Semula hasratku hanya ingin menjadi kaucu, ingin panjang umur dan merajai jagat, sehingga selalu aku memeras otak untuk memikirkan cara merebut kedudukanmu dan menumpas begundalmu. Hiang-hengte, rencanaku ini rasanya sukar mengelabui kau, di dalam Tiau-yang-sin-kau, selain aku dan Yim-kaucu, kau adalah tokoh pilihan pula."

Dengan memegang cambuknya Hiang Bun-thian menahan napas dengan tegang sehingga tidak berani menanggapi ucapan Tonghong Put-pay itu.

Tonghong Put-pay menghela napas, lalu berkata pula, "Ketika mulai menjadi kaucu, tadinya aku pun merasa syur dan ingin berbuat sesuatu yang berguna, kemudian aku meyakinkan ilmu dalam Kui-hoa-po-tian, lambat laun dapatlah kurasakan artinya orang hidup, aku meramu dan minum obat, akhirnya aku memahami kenikmatan orang hidup dan jalan penting menuju kehidupan abadi."

Mendengarkan uraian Tonghong Put-pay dengan suaranya yang melengking itu, apa yang dikatakan juga masuk di akal, jelas otaknya cukup jernih, namun potongannya yang aneh, tidak laki tidak perempuan, keanehan inilah yang membikin orang mengirak.

Perlahan-lahan sinar mata Tonghong Put-pay beralih ke arah Ing-ing,

tiba-tiba ia bertanya, "Yim-toasiocia, selama ini cara bagaimana aku terhadap dirimu?"

"Kau sangat baik padaku," jawab Ing-ing.

"Sangat baik kukira juga tidak, hanya saja aku senantiasa sangat mengagumi dirimu," ujar Tonghong Put-pay dengan menghela napas gegetun. "Seorang dilahirkan sebagai wanita sudah beratus kali lebih beruntung daripada kaum lelaki busuk, apalagi kau begini cantik, begini molek, muda dan lincah. Bila aku dapat bertukar tempat dengan kau, hah, jangankan sebagai Kaucu Tiau-yang-sin-kau, sekalipun menjadi raja juga aku tidak mau."

"Bila kau bertukar tempat dengan Yim-toasiocia dan suruh aku menyukai siluman tua macam kau, wah, aku mesti pikir-pikir dua belas kali lebih dulu," kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

Yim Ngo-heng dan lain-lain terkejut oleh ucapan Lenghou Tiong itu. Tertampak Tonghong Put-pay memandangnya dengan mata melotot, alisnya semakin menegak dengan wajah geram, katanya, "Siapa kau? Berani kau bicara begitu padaku, besar amat nyalimu ya?"

Dasar Lenghou Tiong memang pemberani, terhadap segala urusan apa pun biasanya juga suka acuh tak acuh, meski sudah tahu keadaan sangat berbahaya juga tak terpikir olehnya, dengan tertawa ia malah mengolok-olok lagi, "Apakah dia seorang laki-laki gagah atau dia seorang perempuan cantik, tapi yang paling menjemukan aku adalah teledek (ronggeng) laki-laki yang menyamar sebagai perempuan."

"Aku tanya kau, siapa kau?" jerit Tonghong Put-pay dengan melengking.

"Aku bernama Lenghou Tiong!"

"Ah, kiranya kau inilah Lenghou Tiong. Sudah lama aku ingin melihat kau. Kabarnya Yim-toasiocia sangat kesengsem padamu, bagimu dia rela mengorbankan jiwanya, kukira entah betapa cakap dan ganteng kekasih idam-idamannya itu. Tapi, hm, nyatanya juga cuma begini saja, dibandingkan aku punya Adik Lian, wah, selisihnya terlalu jauh."

"Cayhe memang orang biasa saja, yang penting dapat mencintai dengan hati yang bulat dan murni. Tentang anak bagus she Nyo ini, meski gagah dan ganteng, cuma sayang, dia terlalu bangor, suka petik bunga sini dan bedol rumput sana, di mana-mana suka main cinta...."

"Apa katamu, keparat! Ngaco-belo kau!" mendadak Tonghong Put-pay menggeram dengan wajah merah padam terus menubruk maju pula, dengan jarum sulam yang dipegangnya tadi dia menusuk ke muka Lenghou Tiong.

Rupanya Lenghou Tiong sudah dapat menerka ada hubungan istimewa antara Tonghong Put-pay dan Nyo Lian-ting, maka dia sengaja hendak membuatnya marah. Setiap jago silat bila timbul marah akan berarti berkurangnya pemusatan perhatian dan kepandaianya akan terpengaruh. Benar juga, saking murkanya tusukan jarum Tonghong Put-pay itu menjadi rada kaku.

Kontan pedang Lenghou Tiong juga bergerak, "sret", ia pun menusuk tenggorokan lawan. Tusukan ini sangat cepat, arahnya tepat pula, kalau Tonghong Put-pay tidak menarik diri berarti lehernya akan tembus. Tapi pada saat itulah tahu-tahu Lenghou Tiong merasa pipi kiri terasa sakit "cekit", seperti digigit nyamuk, berbareng pedangnya terguncang ke samping.

Ternyata gerak Tonghong Put-pay benar-benar sukar dibayangkan cepatnya, pada detik secepat kilat itu jarumnya telah kena menusuk satu kali di pipi Lenghou Tiong, menyusul tangannya ditarik kembali, dengan jarum sulam itu ditangkisnya pedang Lenghou Tiong itu. Untung tusukan Lenghou Tiong itu pun teramat cepat dengan arah yang tepat sehingga terpaksa lawan harus menyelamatkan diri pula, karena itu tusukan jarum Tonghong Put-pay tadi rada menceng, mestinya yang diarah adalah jin-tiong-hiat di bawah hidung sasarannya.

Namun begitu hanya dengan menggunakan sebatang jarum kecil saja Tonghong Put-pay mampu menangkis pedang Lenghou Tiong sehingga tergetar ke samping, hal ini benar-benar hebat sekali, semua orang sama menjerit kaget dan kagum. Betapa tinggi ilmu silat Tonghong

Put-pay sungguh sukar diukur.

Lenghou Tiong juga terkesiap, sadarliah dia hari ini telah ketemuan lawan tangguh yang belum pernah ditemui selama hidup. Bila lawan diberi kesempatan menyerang lagi akan berarti jiwa sendiri terancam. Maka tanpa ayal ia mendahului menyerang, "sret-sret" empat kali, semuanya menusuk ke tempat mematikan di tubuh musuh.

"Eh, hebat juga ilmu pedangmu!" Tonghong Put-pay merasa heran sambil memuji pula. Berbareng jarumnya juga bekerja empat kali, semua serangan Lenghou Tiong itu telah dapat ditangkis olehnya.

Mendadak Lenghou Tiong menggertak, pedangnya lantas membacok dari atas. Namun Tonghong Put-pay tetap menggunakan jarumnya yang diacungkan ke atas, bacokan pedang tertahan, tak sanggup menyambar ke bawah.

Tangan Lenghou Tiong merasakan linu pegal oleh getaran tenaga lawan, sekonyong-konyong bayangan merah berkelebat seperti ada sesuatu benda mencolok ke mata kirinya. Dalam keadaan demikian Lenghou Tiong tidak sempat menghindar maupun menangkis, sebisanya ia puntir pedangnya terus menusuk juga ke mata kiri Tonghong Put-pay dengan tidak kalah cepatnya, yang dia gunakan adalah serangan gugur bersama musuh.

Cara serangan Lenghou Tiong ini sebenarnya tidak "masuk buku" dalam ilmu silat mana pun juga, namun Tokko-kiu-kiam yang diyakinkan Lenghou Tiong itu memang tiada punya jurus serangan yang tetap, semuanya tergantung keadaan dan menurut kemauan pemakainya.

Lantaran sudah kepepet, maka tanpa pikir Lenghou Tiong juga melancarkan serangan yang sama dengan musuhnya. Begitulah segera ia merasa alis kiri sendiri terasa sakit cekit-cekit lagi, berbareng Tonghong Put-pay juga melompat ke samping untuk menghindarkan tusukan pedang.

Tahulah Lenghou Tiong bahwa alis kiri sendiri telah kena tusukan jarum lawan, untung Tonghong Put-pay terpaksa harus

menghindarkan ancaman pedangnya sehingga jarumnya mengenai tempat yang kurang tepat, kalau tidak mata kirinya tentu sudah tertusuk buta. Saking kaget dan khawatirnya, segera Lenghou Tiong melancarkan serangan-serangan gencar, lawan tidak diberi kesempatan untuk melancarkan serangan balasan.

Melihat gelagat jelek, tanpa bicara lagi Yim Ngo-heng dan Hiang Bun-thian ikut menerjang maju. Tiga tokoh terkemuka bertempur bersama, sekalipun beribu-ribu prajurit juga tak mampu menandingi mereka, namun Tonghong Put-pay dengan hanya sebatang jarum sulam saja ternyata dapat menyelipkan kian-kemari di antara mereka bertiga secepat kilat, sedikit pun tiada tanda-tanda akan terkalahkan.

Segera Siangkoan In mencabut goloknya dan maju membantu, keadaan menjadi empat lawan satu sekarang. Pada saat paling sengit, mendadak Siangkoan In menjerit, goloknya terpental jatuh, orangnya terjungkal sambil kedua tangan menutup mata kanannya, rupanya sebelah matanya telah tertusuk buta oleh jarum Tonghong Put-pay.

Melihat serangan kedua temannya bertambah hebat, Tonghong Put-pay tiada kesempatan melakukan serangan padanya, segera Lenghou Tiong hidupan pedangnya, selalu menusuk tempat-tempat mematikan di tubuh musuh.

Kalau menilai ilmu pedang Lenghou Tiong, meski tokoh-tokoh seperti Tiong-hi Totiang yang terhitung jago pedang nomor wahid juga tidak mampu menahan serangan Tokko-kiu-kiam yang lihai itu, namun Tonghong Put-pay benar-benar luar biasa, dia bergerak ke sana dan melayang ke sini dengan enteng dan gesit laksana setan saja. Setiap kali tusukan Lenghou Tiong selalu mengarah tempat yang tak terjaga, tapi gerak tubuh Tonghong Put-pay terlalu cepat, pada detik-detik terakhir selalu dapat menghindarkan diri.

Sejenak kemudian, tiba-tiba Hiang Bun-thian menjerit perlahan, menyusul Lenghou Tiong juga berteriak tertahan, badan kedua orang sama-sama terkena tusukan jarum Tonghong Put-pay.

Walaupun ilmu "Gip-sing-tay-hoat" yang diyakinkan Yim Ngo-heng sangat tinggi, namun gerak tubuh Tonghong Put-pay terlalu cepat,

sukar untuk beradu tangan dengan dia, pula senjata lawan itu cuma sebatang jarum sulam, untuk menyedot tenaga dalamnya melalui jarum sekecil itu terang tidak mungkin.

Tidak lama kemudian, Yim Ngo-heng juga berteriak perlahan, dada dan tenggorokannya juga terkena tusukan jarum, untung saat itu Lenghou Tiong sedang menyerang dengan gencar sehingga Tonghong Put-pay terpaksa harus membela diri, maka tusukan jarumnya kurang tepat atau kurang dalam menusuknya.

Empat orang mengerubuti Tonghong Put-pay sendirian, tapi keempat orang tidak mampu menyentuh bajunya sekali pun, sebaliknya keempat orang malah kena ditusuk oleh jarumnya.

Menyaksikan itu, Ing-ing menjadi khawatir, bila jarum itu berbisa, maka akibatnya sukar dibayangkan nanti. Pikirnya, "Tampaknya dengan satu lawan tiga tokoh Tonghong Put-pay tetap lebih unggul, kalau aku ikut maju mungkin malah akan mengganggu belaka dan mempercepat kemenangan lawan."

Sekilas Ing-ing melihat Nyo Lian-ting telah duduk di tepi ranjang dan sedang mengikuti pertarungan sengit itu. Tiba-tiba tergerak hati Ing-ing, perlahan-lahan ia menggeser ke sana, secara mendadak ia angkat pedang pendek di tangan kiri terus menikam, tepat bahu kanan Nyo Lian-ting tertusuk.

Karena tidak tersangka-sangka, Nyo Lian-ting menjerit kaget dan kesakitan. Tapi menyusul Ing-ing menambahi satu tusukan lagi, sekali ini pada pahanya.

Rupanya Nyo Lian-ting dapat mengetahui maksud tujuan Ing-ing yang inginkan suara jeritannya untuk memencarkan perhatian Tonghong Put-pay, maka dia tidak menjerit lagi, sebaliknya ia menahan sakit sebisanya.

"Kau mau menjerit tidak? Akan kupotong jari tanganmu satu per satu!" ancam Ing-ing sambil ayun pedangnya, benar juga sepotong jari musuh segera ditebasnya.

Di luar dugaan Nyo Lian-ting itu memang bandel, biarpun terluka di sana-sini dan jarinya putus pula, namun sedikit pun ia tidak bersuara.

Namun begitu jeritan pertamanya tadi toh sudah didengar oleh Tonghong Put-pay. Ia sempat melirik dan melihat Ing-ing mendekati dan sedang mengancam Nyo Lian-ting, keruan ia menjadi khawatir dan gelisah, tanpa pikir ia terus menubruk ke arah Ing-ing memaki, "Budak keparat!"

Cepat Ing-ing mengegos, ia tidak tahu apakah gerakan demikian dapat menghindarkan tusukan jarum Tonghong Put-pay. Dalam pada itu dengan cepat sekali pedang Lenghou Tiong dan Yim Ngo-heng juga telah menusuk ke punggung Tonghong Put-pay. Sedangkan cambuk Hiang Bun-thian menyabet ke atas kepala Nyo Lian-ting.

Ternyata Tonghong Put-pay sama sekali tidak memikirkan keselamatan sendiri, ia tidak berusaha menangkis tusukan-tusukan pedang dari belakang itu, sebaliknya jarum terus membalik, "crit", tepat dada Hiang Bun-thian tertusuk.

Kontan sekujur badan Hiang Bun-thian terasa kesemutan, cambuk jatuh ke lantai. Pada saat itu pula kedua pedang Lenghou Tiong dan Yim Ngo-heng juga telah menubles ke dalam punggung Tonghong Put-pay. Dengan tubuh tergetar Tonghong Put-pay menubruk ke atas badan Nyo Lian-ting.

Yim Ngo-heng sangat girang, ia tarik pedangnya, lalu ujung pedang mengancam di belakang leher Tonghong Put-pay sambil membentak, "Tonghong Put-pay, akhirnya sekarang kau jatuh di tanganku!"

Sementara itu Ing-ing belum lagi pulih dari cemasnya, kedua kakinya terasa lemas, tubuh sempoyongan hendak roboh. Cepat Lenghou Tiong memayangnya, dilihatnya satu jalur kecil berdarah menetes di pipi kiri si nona.

"Kau telah banyak terluka oleh jarumnya," kata Ing-ing malah. Ia terus mengusap muka Lenghou Tiong dengan lengan bajunya, maka tertampaklah berbintik-bintik darah memenuhi lengan baju itu.

Biarpun tidak mengaca juga Lenghou Tiong tahu mukanya sendiri telah banyak dicocok oleh jarum lawan. Dilihatnya kedua luka di punggung Tonghong Put-pay mengucurkan darah dengan deras, nyata lukanya sangat parah, tapi mulutnya toh masih berseru, "Adik Lian, O, Adik Lian, kawan manusia jahat ini telah menganiaya kau, kejam sekali mereka ini!"

Nyo Lian-ting menjadi marah malah, omelnya, "Biasanya kau suka sombong, katanya ilmu silatmu tiada tandingannya di seluruh jagat, mengapa sekarang kau tidak mampu membunuh keparat-keparat ini?"

"Aku... aku sudah berbuat sekuat tenaga, namun ilmu silat me... mereka rata-rata sangat... sangat tinggi," jawab Tonghong Put-pay dengan suara lemah. Mendadak ia sempoyongan terus terguling di tanah.

Khawatir lawan akan melompat bangun dan menyerang lagi, segera Yim Ngo-heng mengayun pedangnya sehingga paha kiri Tonghong Put-pay terbacok.

"Yim-kaucu," kata Tonghong Put-pay dengan menyengir, "akhirnya kau yang menang, aku sudah kalah."

"Dan namamu yang hebat itu tentunya harus diganti, bukan?" sahut Yim Ngo-heng dengan terbahak-bahak.

"Tidak, buat apa diganti?" ujar Tonghong Put-pay sambil menggeleng. "Meski aku sudah kalah, tapi juga takkan hidup lagi di dunia ini. Coba... coba kalau bertempur satu lawan satu, kau pasti tak bisa mengalahkan aku."

Yim Ngo-heng tertegun, jawabnya kemudian, "Benar, ilmu silatmu memang lebih tinggi daripadaku, aku kagum padamu."

"Lenghou Tiong, ilmu pedangmu memang sangat tinggi, tapi kalau satu lawan satu kau pun bukan tandinganku," kata Tonghong Put-pay pula.

"Betul," jawab Lenghou Tiong. "Padahal biarpun kami berempat

mengeroyok kau sekaligus juga tak dapat mengalahkan kau. Soalnya kau mengkhawatirkan orang she Nyo itu sehingga perhatianmu terpecah dan akhirnya dirobek. Ilmu silatmu sungguh luar biasa dan pantas disebut 'nomor satu di dunia ini'. Cayhe benar-benar sangat kagum."

"Kalian berdua berani bicara demikian, hal ini memperlihatkan sifat kesatria sejati kalian," kata Tonghong Put-pay dengan tersenyum. "Ai, sungguh sebal. Aku telah meyakinkan ilmu dalam Kui-hoa-po-tian itu, aku meramu dan minum obatnya, aku menurunkan resep rahasia di dalam kitab itu pula sehingga kebiri diri sendiri dan berlatih lwekangnya, lambat laun kumis jenggotku menjadi kelimis, suaraku berubah, watakku juga berubah. Aku tidak suka pada perempuan lagi, tapi... tapi mencurahkan perhatian kepada laki-laki gagah seperti Nyo Lian-ting ini. Semua ini bukankah sangat aneh? Meyakinkan ilmu dalam Kui-hoa-po-tian itu entah mendatangkan bahagia atau kemalangan, tapi kalau aku dilahirkan sebagai wanita tentu akan sangat baik. Yim-kaucu, segera aku... aku akan mati, ingin kumohon se... sesuatu padamu, harap engkau sudi... sudi meluluskan."

"Urusan apa?" tanya Yim Ngo-heng.

"Harap kau suka mengampuni jiwa Nyo Lian-ting, usir saja dia pergi dari Hek-bok-keh ini," pinta Tonghong Put-pay.

"Mana boleh," jawab Ngo-heng. "Aku justru akan mengiris-iris dagingnya, akan kumampuskan dia dalam waktu seratus hari, ini hari kupotong jari tangannya, esok pagi kutebas jari kakinya dan...."

"Ke... kejam amat kau!" mendadak Tonghong Put-pay berteriak sambil melompat bangun terus menubruk ke arah Yim Ngo-heng.

Walaupun dalam keadaan terluka parah, namun tubrukan itu tetap sangat dahsyat. Yim Ngo-heng sempat memapaknya dengan tusukan pedang sehingga dari dada menembus ke punggung. Tapi pada saat yang sama Tonghong Put-pay menjentik jarinya, jarum yang dipegangnya itu terus menyambar ke depan dan menancap di tengah mata kanan Yim Ngo-heng. Untung waktu itu kekuatan Tonghong Put-pay sudah lemah, kalau tidak bukan mustahil jarum itu akan terus

menembus ke dalam otak dan jiwa akan melayang. Namun begitu biji mata kanan Yim Ngo-heng itu jelas sudah rusak, pasti akan buta sebelah.

Cepat Ing-ing mendekati sang ayah, dilihatnya ekor jarum yang tertampak dari luar hanya sebagian kecil saja, ternyata jarum itu hampir seluruhnya menancap ke dalam rongga mata. Segera ia mencari bingkai sulam yang dibuang Tonghong Put-pay tadi, dari situ diloslonya seutas benang, dengan hati-hati ia menyusup mata jarum dengan benang itu, kemudian ia pegang kedua ujung benang, lalu dicabut.

Yim Ngo-heng menjerit, jarum itu telah tercabut keluar dan tergantung di bawah benang dengan membawa beberapa tetes darah.

Dengan murka Yim Ngo-heng ayun sebelah kakinya, mayat Tonghong Put-pay itu ditendang sekerasnya. Kontan mayat itu mencepat, "blang", dengan tepat menabrak kepala Nyo Lian-ting. Tendangan Yim Ngo-heng di waktu kalap itu sungguh luar biasa, kepala Tonghong Put-pay dan kepala Nyo Lian-ting saling bentur, keruan kepala pecah dan otak hancur.

Yim Ngo-heng telah dapat membalas dendam dan rebut kembali kedudukan Kaucu Tiau-yang-sin-kau, akan tetapi lantaran itu pula telah kehilangan sebelah matanya, seketika rasa girang dan murka berkecamuk, ia menengadah dan bergelak tertawa keras-keras, suaranya menggetar sukma.

"Selamatlah Kaucu telah dapat membalas dendam, sejak kini agama kita di bawah pimpinan Kaucu tentu akan makin berkembang. Semoga Kaucu panjang umur dan merajai jagat," kata Siangkoon In.

Kalau tadinya Yim Ngo-heng merasa risi oleh istilah-istilah sanjung puji itu, tapi sekarang tiba-tiba merasa syur, kalau benar bisa panjang umur dan merajai jagat ini sungguh suatu kebahagiaan orang hidup. Karena itu kembali ia bergelak tertawa pula, tertawa yang puas dan senang.

Sementara itu Hiang Bun-thian yang dadanya tertutup oleh jarum

Tonghong Put-pay, setelah mengalami kesemutan sebentar, sekarang keadaannya sudah pulih kembali, segera ia pun mengucapkan selamat kepada sang kaucu.

"Pertarungan yang menentukan ini kau pun berjasa besar," kata Yim Ngo-heng dengan tertawa, lalu ia berpaling kepada Lenghou Tiong, "Anak Tiong juga tak terhinnga jasanya."

"Tapi kalau Ing-ing tidak mengerjai Nyo Lian-ting, mungkin tidaklah mudah untuk mengalahkan Tonghong Put-pay," ujar Lenghou Tiong. "Untunglah jarumnya itu tidak berbisa."

Dengan perasaan yang belum tenang akan pertarungan sengit tadi, Ing-ing berkata, "Sudahlah, tak perlu dibicarakan lagi. Dia ini bukan manusia, tapi siluman. Waktu kecil sering aku dipondongnya dan diajak pergi jalan-jalan ke gunung dan memetik buah segala, siapa tahu akhirnya dia berubah menjadi begini."

Dari baju Tonghong Put-pay dapatlah Yim Ngo-heng merogoh keluar sejilid buku yang tipis dan tampaknya sudah kuno. Diacungkannya buku itu dan berkata, "Inilah buku yang disebut 'Kui-hoa-po-tian'. Di atas jelas tercatat: Ingin meyakinkan ilmu sejati, ambil pisau kebir diri sendiri. Haha, masakah aku begitu bodoh mau melakukan perbuatan tolol demikian..." sampai di sini mendadak ia menggumam, "akan tetapi ilmu silat yang tertulis di atas kitab ini memang amat lihai, setiap orang persilatan tentu akan tertarik bila membacanya. Tatkala mana untung aku sudah berhasil meyakinkan Gip-sing-tay-hoat, kalau tidak bukan mustahil aku pun akan meyakinkan ilmu yang tertera di dalam kitab ini."

Dia mendepak satu kali pula pada mayat Tonghong Put-pay, katanya dengan tertawa, "Hah, biarpun kau licin seperti setan juga tidak tahu maksud tujuanku memberikan kitab ini padamu. Ambisimu besar, semangatmu menyala-nyala, dan bermaksud naik ke atas, memangnya kau kira aku tidak tahu watakmu itu. Hahahahaha!"

Hati Lenghou Tiong terkesiap, baru sekarang ia tahu kiranya tujuan Yim-kaucu memberikan Kui-hoa-po-tian kepada Tonghong Put-pay bukanlah timbul dari maksud baik, tapi keduanya sama-sama punya

rencana dan tujuan tertentu. Dilihatnya mata kanan Yim Ngo-heng yang terluka itu masih meneteskan darah, ditambah lagi dia mengakak dengan mulut lebar, tampangnya menjadi lebih beringas dan menyeramkan.

Tiba-tiba Yim Ngo-heng meraba selangkangan Tonghong Put-pay, benar juga terasa kedua "bola wasiat" di bagian situ sudah lenyap, memang betul sudah dikebiri. Dengan tertawa ia berkata pula, "Bila kaum thaykam (orang kasim) yang meyakinkan ilmu dalam kitab ini tentulah sangat tepat."

Habis berkata ia remas-remas kitab pusaka itu dan digosok-gosok dengan kedua tangan, ketika kemudian ia membuka kedua tangannya, bertaburanlah kertas kecil-kecil, hancurlah kitab yang sudah amat kuno dan lapuk itu.

Ing-ing mendesis lega, katanya perlahan, "Benda celaka begitu memang paling baik dihancurkan saja."

"Apa kau khawatir aku juga meyakinkan ilmunya?" kata Lenghou Tiong dengan perlahan.

"Cis, bicara tak keruan!" omel Ing-ing dengan muka merah. Lalu ia mengeluarkan obat luka untuk membubuhi luka-luka ayahnya, Siangkoan In dan lain-lain.

Begitulah Yim Ngo-heng berlima lantas keluar dari kamar Tonghong Put-pay itu dan kembali ke balairung. Yim Ngo-heng memberikan perintah agar para tongcu, hiangcu, dan pimpinan lain datang menghadap. Dengan berduduk di atas singgasana kaucau, Yim Ngo-heng merasa Tonghong Put-pay memang pintar dan bisa menikmati hidupnya sebagai seorang kaucau yang dipuja. Dengan duduk tinggi di atas podium, jaraknya cukup jauh dari bawahan yang datang menghadap, dengan sendirinya lantas timbul rasa jeri dan hormat anak buahnya.

"Coba kemarilah, Anak Tiong," ia memanggil Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong lantas mendekatinya.

"Anak Tiong," kata Yim Ngo-heng pula, "ketika di Hangciu dahulu aku pernah mengajak kau supaya masuk agama kita. Waktu itu aku sendirian dan baru lepas dari kesukaran, apa-apa yang kukatakan tentunya tak bisa kau percayai, tapi sekarang aku benar-benar telah duduk kembali di atas singgasana kau, maka urusan pertama tiada lain tetap persoalan dahulu..." sampai di sini ia tepuk-tepuk tempat duduknya dan menyambung pula, "tempat ini lambat atau cepat tentu juga akan kau duduki. Hahahahaha!"

"Kaucu," jawab Lenghou Tiong, "betapa baik budi Ing-ing padaku, apa yang engkau kehendaki atas diriku sepantasnya tidak dapat kutolak. Cuma aku sudah berjanji kepada orang akan menyelesaikan sesuatu urusan penting, maka tentang masuk agama terpaksa tidak dapat kupenuhi."

Perlahan-lahan kedua alis Yim Ngo-heng menegak, katanya dengan suara dingin, "Apa akibatnya bagi orang yang tidak tunduk kepada keinginanku, tentu kau cukup tahu!"

Cepat Ing-ing mendekati Lenghou Tiong dan memegang tangannya, katanya, "Ayah, hari ini adalah hari bahagiamu karena menduduki kembali singgasanamu, kenapa mesti ribut urusan soal kecil ini? Tentang masuknya dia ke dalam agama kita biarlah dibicarakan kelak saja."

Dengan mata kirinya Yim Ngo-heng melerok kepada kedua muda-mudi itu, dengusnya kemudian, "Ing-ing, sekarang yang kau inginkan cuma suami dan tidak mau ayah lagi ya?"

Cepat Hiang Bun-thian menengahi dengan tertawa, "Kaucu, Lenghou-hiante adalah kesatria muda yang berwatak kukuh, biarlah nanti kuberi pengertian padanya...."

Bicara sampai di sini, terdengarlah di luar balairung suara belasan orang berseru berbareng, "Para tongcu dan hiangcu dengan ini menyampaikan sembah bakti kepada Kaucu mahaagung dan mahabijaksana, semoga Kaucu panjang umur dan...." begitulah disertai istilah-istilah sanjung puji yang muluk-muluk.

"Masuk!" bentak Yim Ngo-heng.

Maka muncullah belasan laki-laki kekar ke dalam balairung, serentak berlutut dan menyembah secara berjajar-jajar.

Dahulu ketika Yim Ngo-heng menjabat kaucu selamanya ia saling sebut saudara dengan para anggota Tiau-yang-sin-kau, di waktu bertemu dan memberi hormat paling-paling juga cuma soja (dengan mengepal kedua tangan di depan dada) melulu. Kini melihat orang-orang itu sama menyembah padanya, cepat Yim Ngo-heng berbangkit dan bermaksud mencegah. Tapi tiba-tiba terpikir olehnya bahwa seorang pimpinan harus berwibawa dan mengadakan peraturan-peraturan yang mengikat, kalau Tonghong Put-pay sudah mengadakan tata cara menyembah segala, apa salahnya peraturan ini diteruskan. Karena pikiran ini ia urung mencegah dan duduk kembali di tempatnya.

Tidak lama, kembali suatu rombongan lain masuk memberi hormat, sekali ini Yim Ngo-heng tidak berdiri lagi, penghormatan itu diterimanya dengan senang hati sambil manggut-manggut.

Sementara itu Lenghou Tiong sudah mengundurkan diri ke ambang pintu balairung, jaraknya sudah jauh dengan singgasana sang kaucu, cahaya lilin juga remang-remang, dipandang dari jauh wajah Yim Ngo-heng tampak samar-samar, tiba-tiba timbul pikirannya, "Yang duduk di atas singgasana itu Yim Ngo-heng atau Tonghong Put-pay? Apa sih bedanya di antara mereka?"

Didengarnya para tongcu dan hiangcu di balairung itu ramai memberikan pujian-pujian kepada sang kaucu. Rupanya di antaranya banyak yang ketakutan karena selama belasan tahun ini mereka mengabdikan kepada Tonghong Put-pay, kalau sekarang Yim-kaucu mengusut perbuatan mereka itu tentu bisa celaka. Sebagian lagi mungkin adalah orang baru, hakikatnya mereka tidak kenal siapa Yim Ngo-heng, tapi mereka sudah biasa menyanjung dan mengumpak Tonghong Put-pay serta Nyo Lian-ting agar terhindar dari bahaya dan mungkin malah bisa naik pangkat, maka seperti biasa mereka pun berteriak-teriak memuja untuk menarik perhatian kaucu baru.

Saat itu sang surya sudah menongol di ufuk timur, sinarnya yang lembut menembus ke dalam balairung sehingga tertampak bayangan punggung ratusan orang yang berlutut di situ sedang menyerukan puja-puji yang memualkan, pikir Lenghou Tiong, "Sebenarnya kalau aku sudah menyelesaikan urusan Ngo-gak-kiam-pay, bila Ing-ing berkeras minta aku masuk Tiau-yang-sin-kau, rasanya sukar bagiku untuk menolaknya. Tapi kalau aku diharuskan berbuat seperti ratusan orang ini, betapa pun aku tidak sanggup. Semula kukira tingkah laku demikian ini adalah permainan Tonghong Put-pay dan Nyo Lian-ting yang bertujuan menyiksa anak buahnya, tapi melihat gelagatnya sekarang Yim-kaucu juga sangat senang dipuji, sedikit pun tidak merasa risi."

Dalam pada itu terdengar suara gelak tertawa Yim Ngo-heng berkumandang dari ujung balairung sana, katanya, "Tentang segala perbuatan kalian di bawah pimpinan Tonghong Put-pay telah diketahui dengan jelas dan telah kucatat satu per satu. Namun sang kaucu takkan mengusut kejadian yang sudah-sudah, asalkan selanjutnya kalian setia dan berbakti kepada sang kaucu. Tapi bila ada seorang yang berani membangkang dan berkhianat, maka dosa yang sudah-sudah akan sekaligus dituntut. Seorang bersalah, segenap keluarganya ikut bertanggung jawab dan dihukum mati semua."

Serentak orang-orang itu menyatakan terima kasih mereka atas kemurahan hati sang kaucu serta menyatakan kesetiaan mereka selanjutnya. Dari suara mereka yang gemetar itu jelas dalam hati mereka itu sangat takut.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Cara Yim-kaucu tiada ubahnya seperti Tonghong Put-pay, menegakkan wibawa dengan kekerasan, meski lahirnya orang-orang itu tunduk, tapi dalam hati tentu memberontak, lalu dari mana 'kesetiaan' mereka bisa dipercayakan?"

Menyusul lantas ada orang membongkar dosa Tonghong Put-pay, katanya bekas kaucu itu terlalu memercayai Nyo Lian-ting dan main bunuh secara sewenang-wenang. Ada pula yang mengadu, katanya Tonghong Put-pay suka korupsi, menumpuk kekayaan untuk kepentingan pribadi. Ada lagi yang mengoceh, katanya ilmu silat

Tonghong Put-pay sebenarnya sangat rendah, tapi suka berlagak dan main gertak melulu. Yang paling menggelikan ialah pengaduan seorang yang katanya Tonghong Put-pay sangat cabul, suka main perempuan dan memerkosa anak istri anak buahnya.

Padahal sudah jelas Tonghong Put-pay demi untuk meyakinkan ilmu dalam Kui-hoa-po-tian, maka dia telah kebiri alat kelamin sendiri sehingga sudah jadi banci, dengan cara bagaimana dia bisa main perempuan dan perkosa anak istri orang? Sungguh terlalu lucu. Saking gelinya Lenghou Tiong sampai terbahak-bahak sehingga suaranya berkumandang memenuhi balairung itu. Semua orang terkesiap dan menoleh ke arahnya dengan mata melotot gusar.

Ing-ing tahu kekasihnya telah menimbulkan onar, lekas ia tarik tangan Lenghou Tiong, katanya, "Mereka sedang membicarakan urusan Tonghong Put-pay, tiada sesuatu yang menarik, marilah kita turun ke bawah saja."

"Ya, jangan-jangan ayahmu menjadi marah dan kepalaku dipenggal," ujar Lenghou Tiong dengan menjulurkan lidah. Segera mereka keluar dari balairung dan turun ke bawah dengan keranjang kerekan.

Mereka berdua duduk bersanding di dalam keranjang, awan putih mengambang di sekeliling mereka, Lenghou Tiong merasa apa yang baru terjadi itu sebagai mimpi saja. Ia pikir selanjutnya betapa pun aku takkan naik ke atas Hek-bok-keh lagi.

"Apa yang sedang kau renungkan, Engkoh Tiong?" tanya Ing-ing tiba-tiba.

"Apakah kau mau pergi bersama aku?" kata Lenghou Tiong.

Muka Ing-ing menjadi merah, jawabnya dengan teragak, "Tapi kita belum... belum lagi menikah, mana boleh aku ikut pergi dengan kau?"

"Bukankah dahulu kau pun ikut aku berkelana di dunia Kang-ouw?" ujar Lenghou Tiong.

Bab 109. Antara Guru Dogol dan Murid Istimewa

"Dahulu itu kan terpaksa, apalagi lantaran itu telah timbul banyak omongan-omongan iseng," kata Ing-ing. "Tadi Ayah mengatakan aku... aku hanya memikirkan kau dan tidak mau ayah lagi, kalau sekarang aku benar ikut pergi bersama kau tentu Ayah tambah marah. Setelah mengalami penderitaan-penderitaan selama belasan tahun agaknya watak Ayah rada-rada berubah aneh, kupikir harus menjaganya dengan baik-baik dan tidak tega berpisah dengan beliau. Asalkan hatimu tidak berubah, selanjutnya waktu berkumpul kita kan masih panjang?"

Kata-kata terakhir itu diucapkan dengan lirih sehingga hampir-hampir tak terdengar. Kebetulan waktu itu segumpal mega putih melayang tiba sehingga mereka seperti terbungkus di dalam awan. Meski mereka duduk bersanding, namun tampaknya hanya remang-remang, jarak keduanya seperti sangat jauh.

Setiba di bawah tebing dan keluar dari keranjang bambu, dengan suara berat Ing-ing bertanya, "Apakah kau akan terus berangkat?"

"Ya," jawab Lenghou Tiong. "Co Leng-tan, itu ketua Ko-san-pay telah mengundang segenap anggota Ngo-gak-kiam-pay untuk berkumpul pada tanggal 15 bulan tiga untuk memilih ketua Ngo-gak-pay. Dia punya ambisi sangat besar dan bermaksud buruk terhadap kesatria-kesatria seluruh jagat. Maka pertemuan di Ko-san itu harus kuhadiri."

Ing-ing mengangguk, katanya, "Engkoh Tiong, ilmu pedang Co Leng-tan bukan tandinganmu, tapi kau harus hati-hati terhadap tipu muslihatnya."

Lenghou Tiong mengiakan. Lalu Ing-ing menyambung pula, "Mestinya aku ingin ikut pergi, cuma aku adalah perempuan Mo-kau, kalau pergi ke Ko-san bersama kau tentu akan merintangimu urusanmu."

Ia merandek sejenak, kemudian meneruskan dengan rasa cemas, "Bila nanti kau berhasil menjadi ketua Ngo-gak-pay, namamu akan termasyhur di seluruh dunia, sedangkan kita dari golongan cing dan sia yang tidak sama, kukira urusan kita akan... akan lebih sulit."

"Dalam keadaan begitu masakah kau masih tidak memercayai diriku?" ujar Lenghou Tiong dengan suara halus dan memegang tangan nona erat-erat.

"Tentu saja aku percaya," sahut Ing-ing dengan tersenyum. Selang sejenak ia berkata pula dengan khawatir, "Cuma kurasa semakin tinggi ilmu silat yang dicapai seseorang, semakin besar pula namanya di dunia persilatan, sering kali hal ini akan mengubah wataknya. Dia sendiri mungkin tidak sadar, tapi macam-macam urusan selalu berlainan dengan masa-masa sebelumnya. Tonghong-sioksiok begitu, kukawatir Ayah mungkin juga akan begitu."

"Kau jangan khawatir, Ing-ing," kata Lenghou Tiong. "Orang lain mungkin begitu, tapi aku pasti tidak. Pembawaanku adalah suka terus terang, tidak bisa berlagak. Andaikan aku menjadi sombong dan kepala besar, tapi di hadapanmu aku akan tetap seperti sekarang."

"Jika begitu tentu sangat baik," ujar Ing-ing.

Lenghou Tiong menarik tubuh si nona lebih dekat, perlahan-lahan merangkul pinggangnya, katanya pula, "Sekarang aku mohon diri padamu. Setelah urusan penting di Ko-san itu beres segera aku akan datang mencari kau. Sejak itu kita berdua takkan berpisah pula."

Sorot mata Ing-ing menjadi terang, memancarkan cahaya yang aneh, katanya dengan berat, "Semoga usahamu berhasil dengan baik dan secepatnya kembali. Siang dan malam aku... aku menantikan kau di sini."

"Baiklah," kata Lenghou Tiong sambil perlahan-lahan mencium pipi si nona.

Keruan wajah Ing-ing menjadi merah, dengan malu ia mendorong perlahan. Lenghou Tiong terbahak-bahak dan mendekati kudanya, dicemplaknya ke atas kuda dan dilarikan meninggalkan pusat Tiau-yang-sin-kau itu.

Suatu hari sampailah Lenghou Tiong di Hing-san. Beramai-ramai anak murid Hing-san-pay menyambut kembalinya sang ketua dengan gembira. Tidak antara lama para kesatria yang tinggal di puncak seberang juga membanjir tiba untuk menemui Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong menanyakan keadaan mereka selama ditinggal pergi, menurut Coh Jian-jiu para kesatria itu hidup prihatin, semuanya giat berlatih dengan tertib, tiada seorang pun yang berani datang ke puncak induk. Lenghou Tiong bersyukur bahwa mereka bisa menjaga peraturan dengan baik.

Sementara itu pertemuan di Ko-san pada tanggal 15 bulan tiga sudah mendekat, Lenghou Tiong lantas berkata kepada mereka, "Tempo hari waktu aku diangkat menjadi ketua, pihak Ko-san-pay telah mengutus seorang bernama Lim Ho dengan membawa apa yang disebut Ngo-gak-leng-ki dan mengharuskan aku berkumpul di Ko-san pada tanggal 15 bulan tiga yang akan datang, hal mana tentu kalian ikut menyaksikan bukan?"

"Benar, tapi buat apa ambil pusing?" ujar Tho-kin-sian. "Silakan Ciangbunjin memberikan sebuah Ngo-gak-leng-ki padaku, biar aku pergi ke Ko-san dan suruh ketua mereka yang datang ke Hing-san sini."

"Kalau dia tidak mau datang, lantas bagaimana?" sela Tho-ki-sian.

"Jika kau apa yang akan kau lakukan?" Tho-kin-sian balas bertanya.

"Begini, bret, habis perkara," timbrung Tho-yap-sian sambil kedua tangannya bergerak seperti merobek sesuatu. Maksudnya kalau perlu Co Leng-tan dirobek saja menjadi empat potong. Maka bergelak tertawalah semua orang.

"Tapi katanya para ciangbunjin dari Ngo-gak-kiam-pay akan berkumpul semua pada hari yang ditentukan itu, kalau kita memanggil ketua Ko-san-pay itu ke sini, untuk itu kita harus memberi makan-minum padanya, kita kan rugi kalau begini? Pula kurang ramai. Maka aku berpendapat ada lebih baik kalau kita beramai-ramai mendatangi Ko-san, kita makan dan minum suguhananya, ribuan orang kita makan-minum sepuas-puasnya biar dia jatuh bangkrut, cara begini kan lebih baik?" kata Lenghou Tiong.

Memangnya para kesatria itu sudah bosan hidup menyepi, keruan serentak mereka bersorak gembira mendengar usul Lenghou Tiong.

"Dan setiba di Ko-san nanti cara kalian makan-minum juga tidak perlu sungkan-sungkan agar orang tahu bahwa kita selamanya tidak pernah berhemat dalam hal makan-minum," demikian Lenghou Tiong menambahkan.

Begitulah besok paginya rombongan besar mereka lantas berangkat menuju ke Ko-san. Beberapa hari kemudian sampailah mereka di tepi Hongho dan berkemah di situ malamnya. Esok paginya ketika Lenghou Tiong bangun, ia merasa suasana sekitarnya sunyi senyap, sama sekali berbeda daripada biasanya. Semalam ia adu minum arak dengan para kesatria sehingga tidurnya terlalu lelap. Kini ia

merasakan sesuatu yang kurang baik, jangan-jangan karena mabuknya semalam sehingga para anak murid perempuan masuk perangkap musuh.

Cepat Lenghou Tiong mengenakan baju dan keluar kemah sambil memanggil Gi-lim dan lain-lain. Dengar panggilan sang pemimpin, Gi-lim dan teman-temannya lantas muncul dan menanyakan ada urusan apa.

Melihat Gi-lim dan lain-lain baik-baik saja, Lenghou Tiong merasa lega. Tiba-tiba datang Gi-jing dan melapor dengan tertawa, "Toasuko, kawan-kawan priamu itu semalam entah betapa banyak menenggak arak, masakah sampai saat ini tiada seorang pun yang bangun."

Waktu Lenghou Tiong mendongak, dilihatnya sang surya sudah cukup tinggi di ujung timur. "Masakah tiada seorang pun yang bangun?" ia menegas.

"Ya, tiada seorang pun, memang rada aneh," ujar Gi-lim dengan tersenyum.

Seketika Lenghou Tiong merasa ada sesuatu yang tidak beres, mustahil di antara ribuan orang itu tiada seorang pun yang bangun pagi karena mabuk-mabukan semalam, apalagi di antara mereka sedikitnya ada berpuluh orang yang tidak gemar minum arak.

Dengan perasaan tidak enak, cepat Lenghou Tiong mendatangi kemah para kesatria, ternyata di situ dalam keadaan kosong melompong tiada seorang pun. Hanya ditemukan secarik surat yang ditandatangani oleh Keh Bu-si, Coh Jian-jiu, Lo Thau-cu, dan lain-lain, bunyi surat itu mengatakan bahwa semalam mereka menerima Hek-bok-leng dari Sin-yang-kaucu yang memberi perintah agar segenap kesatria itu segera pulang ke Hek-bok-keh, karena terburu-buru sehingga tidak sempat mohon diri, maka Lenghou Tiong diminta sudi memberi maaf.

Melihat surat itu, legalah hati Lenghou Tiong walaupun rada bingung juga karena tidak tahu apa sebabnya mendadak Yim-kaucu memerintahkan semua orang itu meninggalkannya? Ia pikir tentu Yim-kaucu tidak senang karena penolakannya masuk menjadi anggota Sin-kau, pula dirinya telah tertawa ketika mereka mencaci maki Tonghong Put-pay di balairung panjang tempo hari, tentu hal ini telah membuat Yim-kaucu marah pula.

Dalam pada itu Gi-lim, Gi-ho, Gi-jing, dan lain-lain juga sudah

menyusul tiba, mereka pun terheran-heran setelah mengetahui kepergian para kesatria tanpa pamit.

"Kebetulan juga kalau mereka sudah pergi semua," ujar Gi-ho. "Di sini mereka hanya bikin rusuh saja dan kita harus khawatir setiap hari."

Pada saat itu sekonyong-konyong di kemah sebelah sana ada suara gedubrakan. "Apa itu?" seru Gi-ho sambil berlari ke sana. Ternyata ada beberapa orang bertumpang-tindih menjadi satu, kiranya Tho-kok-lak-sian adanya. Cepat ia berseru, "Lekas kemari, Toasuko!"

Lenghou Tiong memang sudah menyusul tiba dan menyaksikan keadaan Tho-kok-lak-sian yang lucu itu. Cepat ia mendekati dan menurunkan Tho-kin-sian yang berada paling atas.

Ternyata di mulut Tho-kin-sian tersumbat satu buah tho, segera Lenghou Tiong mengoreknya keluar. Tapi begitu mulutnya bebas, kontan Tho-kin-sian memaki, "Keparat, bedebah, jahanam! Nenek moyangmu disambar geledek...."

"Eh, Tho-kin Toako, aku kan tidak salah padamu, kenapa kau mencaci maki aku?" kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Aku tidak memaki kau," kata Tho-kin-sian. "Bangsat, pura-pura ajak minum, tapi mendadak menutuk hiat-toku. Dasar keparat, Coh Jian-jui dan Lo Thau-cu memang bangsat...."

Baru sekarang Lenghou Tiong paham duduknya perkara. Soalnya Tho-kok-lak-sian bukan anggota Mo-kau, dengan sendirinya mereka tidak terikat oleh perintah Yim Ngo-heng. Sebaliknya Lo Thau-cu dan lain-lain khawatir keenam orang dogol itu melaporkan kepergian mereka, maka secara tak terduga-duga mereka menutuk hiat-to Tho-kok-lak-sian serta menyumbat pula mulut mereka.

Begitulah Lenghou Tiong lantas membuka hiat-to Tho-kin-sian yang tertutuk itu, lalu tinggal keluar. Tapi sampai lama sekali tidak tampak Tho-kok-lak-sian keluar. Ia heran, ia coba masuk lagi, dilihatnya Tho-kin-sian sedang mondar-mandir di situ dengan tersenyum-senyum, ternyata sejak tadi dia tidak memberi pertolongan kepada kelima saudaranya yang lain.

Dengan tertawa geli Lenghou Tiong lantas membuka hiat-to kelima orang yang masih tumpang-tindih itu, lalu cepat keluar lagi. Maka terdengarlah segera suara gedebukan di dalam, terang keenam saudara itu sedang saling tonjok.

Lenghou Tiong berjalan menyusuri jalan tepi sawah sambil membayangkan kedogolan Tho-kok-lak-sian. Tiba-tiba terpikir olehnya, "Mendadak Yim-kaucu memerintahkan segenap anak buahnya kembali ke Hek-bok-keh di luar tahuku, ini menandakan dia sangat marah padaku. Yang paling tidak enak dalam hal ini tentulah Ing-ing karena serbasusah, di suatu pihak dia harus tunduk kepada ayahnya, di lain pihak dia ingin membela aku."

Teringat kepada Ing-ing, tanpa terasa Lenghou Tiong menghela napas.

Tiba-tiba di belakangnya suara seorang perempuan menegur, "Lenghou-toako, hatimu murung sekali, bukan?"

Waktu Lenghou Tiong menoleh, kiranya Gi-lim adanya. "O, tidak," jawabnya. "Aku hanya merasa kesepian karena mendadak ditinggalkan para sahabat."

"Orang-orang itu tunduk sekali kepada perintah Yim-siocia, sedangkan Yim-siocia teramat baik padamu, apakah perbuatan mereka itu tidak takut dimarahi Yim-siocia?"

"Ayah Yim-siocia sekarang adalah Kaucu Tiau-yang-sin-kau, mereka harus tunduk kepada perintah sang kaucu, kalau tidak tubuh mereka bisa membusuk karena banyak di antara mereka telah makan obat pembusuk tubuh dari Yim-kaucu."

"Aku ingin tanya sesuatu padamu, boleh tidak Lenghou-toako?" kata Gi-lim.

"Tentu saja boleh," jawab Lenghou Tiong. "Urusan apakah?"

"Sesungguhnya kau lebih suka kepada Yim-siocia atau lebih suka kepada kau punya Gak-sumoay?"

Lenghou Tiong melengak, dengan rada kikuk ia menjawab, "Mengapa mendadak kau bertanya persoalan ini?"

"Gi-ho dan Gi-jing Suci yang suruh aku tanya padamu," kata Gi-lim.

Lenghou Tiong tambah heran, jawabnya dengan tersenyum, "Mereka adalah orang agama, mengapa tanya hal-hal demikian?"

Gi-lim menunduk, katanya, "Lenghou-toako, urusan siausumoaymu itu selamanya tak pernah kukatakan kepada orang lain. Cuma Gi-ho Suci

pernah melukai Gak-siocia sehingga kedua pihak timbul perselisihan. Maka ketika kedua suci kami datang ke Hoa-san untuk menyampaikan berita diangkatnya engkau menjadi ketua Hing-san-pay, mereka telah ditahan oleh Hoa-san-pay.”

”Ya, ingatlah aku, memangnya aku juga merasa khawatir mengapa mereka berdua tidak kembali sampai sekarang, kiranya mereka telah ditahan oleh Hoa-san-pay. Dari mana kau mendapat kabar ini?”

”Si... si Dian Pek-kong itu yang bilang,” jawab Gi-lim dengan malu-malu.

”O, muridmu itu?”

”Ya, ketika engkau ke Hek-bok-keh, para suci telah menyuruh dia ke Hoa-san untuk mencari berita.”

”Dengan ginkang yang tinggi, Dian Pek-kong memang tepat disuruh menyelidiki sesuatu. Dan kedua sucimu itu apakah dijumpai olehnya?”

”Ya, cuma penjagaan Hoa-san-pay terlalu keras, dia tidak sanggup menolong mereka, syukur kedua suci tidak terlalu menderita. Pula aku telah memberi pesan padanya supaya jangan main kekerasan dan memusuhi Hoa-san-pay agar tidak membikin marah padamu.”

”Kau memberi pesan padanya segala, wah, lagaknya seorang guru benar-benar,” kata Lenghou Tiong. ”Lalu apa lagi yang dilihat Dian Pek-kong di Hoa-san?”

”Katanya dia kebetulan melihat suatu perayaan pesta kawin di sana, kiranya gurumu sedang mengunduh mantu....”

Sekonyong-konyong wajah Lenghou Tiong berubah hebat, keruan Gi-lim terkejut dan cepat tutup mulut.

”Bi... bicaralah terus, tak... tak apa-apa,” kata Lenghou Tiong dengan napas memburu, tenggorokannya seperti tersumbat.

”Hendaklah kau jangan sedih, Lenghou-toako,” kata Gi-lim. ”Gi-ho dan Gi-jing berdua suci juga mengatakan bahwa biarpun Yim-siocia adalah orang Mo-kau, tapi dia cantik molek, ilmu silatnya juga tinggi, setiap hal juga sepuluh kali lebih baik daripada Gak-siocia.”

”Apa yang kusedihkan?” ujar Lenghou Tiong dengan tersenyum getir. ”Bila siausumoay mendapatkan jodoh yang baik, aku justru ikut

merasa senang baginya. Apakah Dian... Dian Pek-kong juga melihat siausumoayku?"

"Dian Pek-kong hanya melihat suasana sangat ramai di sana, banyak tamu-tamu dari berbagai golongan datang memberi selamat. Dan Gak-siansing ternyata tidak memberitahukan kepada Hing-san-pay kita, rupanya kita telah dipandang sebagai musuh."

Lenghou Tiong mengangguk-angguk. Lalu Gi-lim menyambung pula, "Ih Soh dan Gi-bun Suci dengan maksud baik menyampaikan undangan kepada Hoa-san-pay. Mereka tidak mengirim utusan untuk mengucapkan selamat padamu sebagai ciangbunjin baru, sebaliknya utusan kita malah ditahan oleh mereka. Maka menurut pendapat Gi-ho dan Gi-jing Suci, kita juga tidak perlu sungkan-sungkan lagi terhadap Hoa-san-pay yang tidak tahu aturan itu, kelak kalau kita bertemu mereka di Ko-san, secara tegas kita akan tanya mereka dan suruh mereka membebaskan Gi-bun Suci berdua."

Kembali Lenghou Tiong hanya manggut-manggut saja.

Melihat sikap Lenghou Tiong yang linglung itu, Gi-lim menghela napas dan menambahkan, "Lenghou-toako, hendaklah engkau hati-hati!"

Habis itu ia lantas meninggalkannya.

Melihat Gi-lim makin menjauh melangkah pergi, tiba-tiba Lenghou Tiong ingat sesuatu, cepat ia berseru, "Sumoay!"

Gi-lim berhenti dan menoleh ke belakang. Terdengar Lenghou Tiong bertanya, "Yang menikah dengan siausumoay...."

"Yaitu pemuda she Lim," kata Gi-lim. Dengan langkah cepat ia mendekati Lenghou Tiong pula, ia pegang lengan bajunya dan berkata pula, "Toako, orang she Lim itu secuil pun tak bisa membandingi kau. Gak-siocia memang ceroboh sehingga sudi menikah padanya. Para suci khawatir engkau masygul, maka hal ini tetap dirahasiakan sampai sekarang. Akan tetapi dalam beberapa hari lagi di Ko-san nanti besar kemungkinan kita akan bertemu dengan Gak-siocia serta suaminya, bila mendadak engkau melihat dandanan Gak-siocia telah berubah menjadi seorang pengantin baru, bisa jadi engkau akan... akan bingung dan bikin runyam urusan. Menurut pendapat para kawan, akan sangat baik sekali jika Yim-siocia berada di sampingmu. Para suci menyuruh aku agar menasihatkan kau supaya jangan memikirkan Gak-siocia yang tidak punya pendirian itu."

Lenghou Tiong tersenyum getir. Ia merasa terima kasih terhadap perhatian Gi-ho dan lain-lain terhadapnya, pantas mereka memberi pelayanan yang lebih mesra selama dalam perjalanan, rupanya mereka khawatir hatiku berduka. Demikian pikirnya. Tiba-tiba terasa telapak tangannya tertetes beberapa titik air, ia terkejut dan berpaling, kiranya air mata Gi-lim yang berlinang-linang. "He, ken... kenapakah kau?" tanyanya heran.

"Aku... aku tidak tega melihat engkau berduka," jawab Gi-lim. "Toako, jika engkau ingin menangis, maka silakan menangis saja sepuasnya."

"Hahaha, mengapa aku menangis?" ujar Lenghou Tiong sambil bergelak tertawa. "Aku adalah pemuda yang bandel sehingga sudah lama diusir oleh guru dan ibu guru. Masakah mungkin siausumoay mau... mau... Hahahaha!"

Sambil tertawa ia terus berlari cepat ke depan. Sekali lari ternyata tidak berhenti sehingga tanpa terasa lebih 50 li jauhnya. Sampai di suatu tempat yang sepi, terasalah sedih yang tak tertahankan, ia menjatuhkan diri di tanah rumput dan menangislah keras

Setelah menangis sekian lamanya barulah hatinya terasa lega. Pikirnya, "Bila aku pulang saat ini tentu kedua mataku tertampak merah bengul, hal ini mungkin akan dibuat tertawaan Gi-ho dan lain-lain. Biarlah aku kembali kalau hari sudah gelap saja."

Tapi lantas terpikir pula olehnya, "Tentu mereka sedang mencari aku dan merasa khawatir bila tak menemukan diriku. Menangis atau tertawa adalah jamak bagi setiap orang. Bahwasanya aku menyukai siausumoay telah diketahui semua orang, sekarang dia menikah pada orang lain, bila aku tidak berduka kan orang akan mengatakan hatiku palsu malah."

Begitulah segera ia melangkah pula kembali ke tempat perkemahan. Dilihatnya Gi-ho dan lain-lain sedang mencari-carinya. Melihat dia pulang, semuanya menjadi lega dan bergirang. Malamnya Lenghou Tiong minum arak sendirian hingga mabuk, lalu tertidur.

Beberapa hari kemudian sampailah mereka di kaki gunung Ko-san, waktu rapat yang ditentukan masih ada dua hari pula. Ketika tiba tanggal 15 tepat, Lenghou Tiong bersama rombongannya pagi-pagi sudah berangkat ke atas gunung. Sampai di tengah gunung, di suatu gardu istirahat telah disambut oleh empat murid Ko-san-pay yang berseragam baju kuning. Dengan sangat hormat mereka berkata, "Atas kunjungan Lenghou-ciangbun dari Hing-san-pay, atas nama Ko-

san-pay lebih dulu kami mengucapkan selamat datang dan terima kasih. Para supek dan susiok dari Thay-san-pay, Heng-san-pay, dan Hoa-san-pay sudah sejak kemarin tiba lebih dulu. Maka sekarang pun lengkaplah dengan datangnya Lenghou-ciangbun bersama para suci dan sumoay dari Hing-san-pay."

Lenghou Tiong terus mendaki ke atas gunung. Dilihatnya sepanjang jalan pegunungan itu disapu bersih, setiap beberapa li lantas memapak beberapa anak murid Ko-san-pay yang menyuguhkan minuman dan nyamikan, cara menyambut tamu sangat teratur, hal ini menandakan persiapan Co Leng-tan yang sangat rapi dan agaknya kedudukan ketua Ngo-gak-kiam-pay harus diperolehnya dengan segala jalan.

Kira-kira dua-tiga li lagi ke atas, tiba-tiba dari belakang ada orang berseru, "A Lim! A Lim!"

"He, itulah ayah!" seru Gi-lim girang. Cepat ia membalik dan berteriak, "Ayah!"

Tertampak dari sana mendatangi seorang hwesio yang tinggi besar, memang benar dia adalah ayah Gi-lim, Put-kay Hwesio. Di belakangnya masih ada lagi seorang hwesio. Mereka berjalan dengan sangat cepat, hanya sebentar saja mereka sudah mendekat.

"Lenghou-kongcu," seru Put-kay, "engkau terluka parah dan ternyata tidak mati, bahkan telah menjadi ketua anak perempuanku, sungguh hebat sekali kau."

"Ah, semuanya itu berkat doa restu Taysu..." mendadak Lenghou Tiong melihat hwesio di belakang Put-kay itu seperti sudah dikenalnya, hanya tidak ingat seketika siapa gerangannya. Setelah melenggong sejenak barulah ia mengenali hwesio itu kiranya ialah Dian Pek-kong. Keruan itu melongo heran dan tercetus dari mulutnya, "He, engkau...."

Hwesio itu memang betul Dian Pek-kong adanya, dia menyengir dan memberi hormat kepada Gi-lim sambil berkata, "Hormatku, Suhu!"

Gi-lim juga terheran-heran, tanyanya, "Kenapa... kenapa kau menjadi hwesio? Apa kau dalam penyamaran saja?"

"Tidak, tidak menyangar. Barang tulen harga pas, dia benar-benar seorang hwesio tulen!" kata Put-kay dengan berseri-seri. "He, Put-ko-put-kay, siapa nama agamamu, lekas beri tahukan kepada gurumu."

Dengan menyengir Dian Pek-kong berkata pula, "Suhu, Thaysuhu telah memberikan suatu nama agama padaku, yakni 'Put-ko-put-kay'."

"Put-ko-put-kay? Mengapa begitu panjang?" ujar Gi-lim.

"Kau tahu apa?" kata Put-kay. "Nama dalam agama Buddha biasanya memang panjang-panjang, kenapa kau mesti heran?"

Ketika Lenghou Tiong tanya sebab musababnya Dian Pek-kong sampai menjadi hwasio dan ikut Put-kay Taysu, dengan menyengir malu Dian Pek-kong bercerita.

Kiranya pada suatu hari Dian Pek-kong yang terkenal sebagai "pencuri perempuan" itu telah mengincar anak perawan seorang hartawan. Malamnya, dengan ginkangnya yang tinggi ia telah menggeremeti anak perawan orang. Tapi sial baginya, perbuatannya itu telah dipergoki Put-kay. Ilmu silat Dian Pek-kong memang jauh di bawah Put-kay, maka hanya beberapa kali gebrak saja Dian Pek-kong sudah terbekuk.

"Sungguh runyam, memang kepandaianku jauh di bawah Thaysuhu sehingga aku tertutuk tak berkutik," demikian Pek-kong meneruskan ceritanya. "Namun waktu itu aku merasa penasaran. Ketika Thaysuhu bertanya padaku, 'Nah, apa katamu sekarang? Kau tertawan olehku, kau minta hidup atau ingin mampus?'

"Dengan penasaran aku menjawab, 'Aku tertawan karena aku kurang hati-hati, kalau mau bunuh lekas bunuh saja, buat apa banyak bicara?'

"Dengan tertawa Thaysuhu berkata, 'O, kau bilang kurang hati-hati sehingga tertawan, kalau hati-hati apa kau takkan tertawan olehku? Nah, boleh coba!'

"Habis berkata Thaysuhu lantas membuka hiat-to tubuhku yang tertutuk. Dengan ragu-ragu aku bertanya, 'Apa maksudmu?'

"Thaysuhu menjawab, 'Kau membawa senjata, kau juga punya dua kaki, sekarang boleh kau menyerang atau mau melarikan diri, boleh kau pilih sesukamu!'

"Dengan mendongkol aku menjawab, 'Orang she Dian adalah laki-laki sejati, kenapa mesti main lari segala, aku bukan pengecut yang tidak tahu malu.'

"Thaysuhu mengakak tawa, katanya, 'Jika kau bukan pengecut,

mengapa sudah berjanji akan mengangkat guru pada anak perempuanku, tapi sekarang kau ingkar janji?’

“Aku menjadi heran dan bertanya, ‘Anak perempuanmu yang mana?’

“Thaysuhu menjawab, ‘Ketika kau bertaruh dengan anak muda dari Hoa-san-pay di atas loteng restoran di Kota Heng-san, kau berjanji kalau kalah bertaruh akan mengangkat anak perempuanku sebagai guru, memangnya janjimu itu seperti kentut saja? Waktu itu aku pun berada di sana dan sedang minum arak, apa yang kalian katakan telah kudengar seluruhnya.’

“O, kiranya demikian. Jadi nikoh cilik itu adalah anak perempuan hwesio seperti kau? Wah, sungguh aneh.’

“Thaysuhu berkata, ‘Apanya yang aneh?’”

“Ya, hal ini memang rada aneh,” sela Lenghou Tiong dengan tertawa. “Umumnya yang pernah terjadi adalah sesudah berumah tangga dan punya istri dan anak baru kemudian meninggalkan rumah dan menjadi hwesio. Tapi Put-kay Taysu adalah terbalik, lebih dulu dia menjadi hwesio baru kemudian beristri dan punya anak perempuan. Nama agamanya Put-kay (tidak pantang) juga punya arti tidak tunduk kepada segala peraturan dan pantangan agama.”

Lalu Dian Pek-kong menyambung ceritanya, “Maka aku telah menjawab, ‘Hal bertaruh waktu itu hanya berkelakar saja, mana boleh dianggap sungguh-sungguh. Kalau aku dianggap kalah pada pertaruhan itu, ya, memang betul. Biarlah seterusnya aku takkan mengganggu lagi nikoh cilik itu.’

“Tapi Thaysuhu tidak terima, katanya, ‘Tidak boleh. Kau sudah menyatakan akan mengangkat guru padanya, maka janjimu harus dilaksanakan. Kau harus menyembah kepada anak perempuanku dan memanggil suhu padanya.’

“Melihat dia mengoceh tak keruan, kupikir mau tunggu kapan lagi kalau tidak lekas melarikan diri saja. Maka pada saat yang tak terduga mendadak aku melompat keluar rumah. Dengan ginkangku yang tinggi kuyakin Thaysuhu pasti tidak sanggup menyusul aku. Tak terduga di belakangku lantas terdengar suara langkah orang yang cepat, ternyata Thaysuhu sudah memburu tiba. Cepat aku berteriak, ‘Hwesio gede, tadi kau tidak membunuh aku, maka sekarang aku pun takkan membunuh kau. Tapi kalau kau mengejar lagi, terpaksa aku tidak sungkan lagi padamu.’

"Tapi Thaysuhu terbahak-bahak malah, katanya, 'Cara bagaimana kau akan tidak sungkan-sungkan lagi padaku?'

"Aku menjawab, 'Akan kuserang kau dengan senjata rahasia,' berbareng aku lantas menyambitkan sebuah panah kecil ke belakang. Meski di tengah malam gelap ternyata Thaysuhu cukup tangkas untuk menangkap senjata rahasiaku itu. Sekali sambar panahku itu sudah terpegang olehnya. Lalu aku masih terus dikejar. Aku menjadi kelabakan karena dibayangi terus, mendadak aku membacok ke belakang dengan golokku. Namun kepandaian Thaysuhu benar-benar tinggi, walaupun aku bersenjata tetap tidak mampu melawan kedua tangannya. Hanya balasan jurus saja, tahu-tahu kudukku sudah dibekuk pula olehnya, menyusul golokku lantas dirampas.

"Dengan tertawa Thaysuhu lalu tanya padaku, 'Sekarang kau takluk tidak?'

"Aku menjawab, 'Ya, takluk sudah. Bunuhlah aku!'

"Tapi dia berkata, 'Tidak, kau takkan kubunuh. Akan kutusuk buta kedua matamu agar selanjutnya kau tak bisa mengincar perempuan cantik lagi. Tapi, ah, kurang tepat. Dasar kau ini memang bajul buntung, biarpun mata buta juga tetap bisa main perempuan, umpama perempuan cantik tak bisa kau jamah, tentu nenek-nenek yang akan menjadi korban. Wah, paling betul kalau kupotong kedua kakimu agar kau benar-benar buntung dan kapok.'

"Aku menjawab, 'Sebaiknya kau bunuh aku saja, buat apa banyak omong tak keruan.'

"Dia memuji aku malah, 'Kau ini ternyata suka blakblakan. Kau adalah murid anak perempuanku, bila aku memotong kakimu, itu berarti murid anak perempuanku akan lumpuh dan tidak sanggup bertempur, hal ini akan membikin malu padanya. Rasanya aku harus mencari jalan yang baik agar kau tidak bisa menjadi maling cabul lagi... Aha, aku mendapat akal yang baik!' mendadak ia menutuk roboh diriku, tahu-tahu dengan anak panahku yang kecil itu ditusukkan kepada... kepada anuku itu, bahkan anak panah itu terus diikat dengan talipati. Lalu dia terbahak-bahak, katanya, 'Nah, sekarang maling cabul seperti kau ini tentu akan mati kutu dan tidak mampu main gila lagi.

=====

Upload dilanjutkan oleh Tungning

Bab 110. Di Tengah Perebutan Bengcu yang Kacau

Mendengar cerita yang tidak masuk di akal itu, Lenghou Tiong menjadi geli dan terheran-heran, katanya, "Masakah bisa terjadi begitu? Wah, Thayhwesio ini benar-benar lucu dan aneh."

"Tapi lelucon yang tidak lucu bagiku," ujar Dian Pek-kong dengan menyengir. "Keruan waktu itu aku kesakitan setengah mati, hampir-hampir aku jatuh kelengar. Aku mencaci maki dia, 'Keledai gundul bangsat, kalau mau bunuh lekas bunuh saja diriku, kenapa kau menyiksa aku secara begini keji?'"

"Dengan tertawa dia menjawab, 'Keji apa? Perempuan tak berdosa yang menjadi korbanmu entah betapa banyak, kenapa selama itu kau tidak kenal keji atau tidak? Hendak kukatakan padamu, selanjutnya bila aku ketemu kau, setiap kali pasti akan kuperiksa anumu itu, kalau ketahuan panahnya kau cabut, segera kutancapi lagi dua batang, lain kali kalau kulihat panah-panah itu kau tanggalkan lagi, lantas kutancapkan pula tiga batang. Pendek kata, setiap kali kau berani mencabut anak panah itu, setiap kali kutambahi satu batang lebih banyak.'"

Saking gelinya sampai Lenghou Tiong terpingkal-pingkal oleh cerita Dian Pek-kong itu. Keruan Dian Pek-kong tersipu-sipu malu.

"Maaf, Dian-heng," kata Lenghou Tiong kemudian. "Bukan maksudku hendak menertawai kau, soalnya peristiwa ini sungguh sukar untuk dibayangkan."

"Memangnya, siapa bilang tidak," kata Dian Pek-kong. "Dia kemudian memberi obat luka padaku dan suruh aku tetirah di hotel. Kemudian beliau mendapat tahu guruku lagi rindu padamu, lalu aku disuruh pergi ke Hoa-san untuk mengundang engkau menemui guruku."

Baru sekarang Lenghou Tiong tahu kedatangan Dian Pek-kong di Hoa-san tempo dulu untuk mengundang dirinya itu adalah karena perintah Put-kay Taysu, pantas Dian Pek-kong tidak berani bercerita apa-apa, kiranya di balik itu banyak terjadi hal-hal yang lucu dan luar biasa itu.

Lalu terpikir pula olehnya, "Untuk apakah Gi-lim Sumoay ingin bertemu dengan aku? Dahulu ketika bersama di Heng-san memang dia dan aku pernah senasib setanggungan, kemudian dia jarang bertemu dengan aku, kalau bertemu tentu terdapat juga orang lain."

Lenghou Tiong bukan orang dungu. Bahwasanya Gi-lim juga cinta padanya mustahil dia tidak tahu. Soalnya, Gi-lim adalah nikoh, kedua, umur Gi-lim masih muda belia, setelah lewat sekian lamanya tentu pikirannya sudah berubah. Sebab itu pertemuan-pertemuan selanjutnya Lenghou Tiong tidak pernah ajak bicara sendirian pada Gi-lim. Sesudah menjadi ketua Hing-san-pay lebih-lebih tidak leluasa lagi. Lenghou Tiong menyadari namanya sendiri tidak terlalu harum di luaran, baginya soal nama adalah tidak soal, tapi dirinya telah diberi tugas suci oleh Ting-sian Suthay untuk mengetuai Hing-san-pay, mana boleh nama baik Hing-san-pay ternoda di bawah pimpinannya. Sebab itulah dia jarang berkumpul dengan anak murid Hing-san-pay kecuali di waktu memberi ajaran ilmu pedang. Sekarang Dian Pek-kong bercerita tentang kejadian dahulu, mau tak mau kasih mesra Gi-lim padanya kembali terbayang dalam benaknya.

Didengarnya Dian Pek-kong bercerita pula, "Entah mengapa, Thaysuhu agaknya sangat cocok dengan aku. Meski dia menyiksa aku secara kejam, tapi sehari-hari aku diperlakukan cukup baik. Dia mengatakan biarpun aku sudah mengangkat guru, tapi sang guru tidak pernah mengajarkan ilmu silat padaku, maka ia ingin mewakilkan anak perempuannya dan banyak mengajarkan kepandaianya padaku."

"Syukurlah kalau begitu," ujar Lenghou Tiong.

"Kemudian kami dengar kau diangkat menjadi ketua Hing-san-pay, Thaysuhu suruh aku datang ke Hing-san untuk membantu kau. Tapi beberapa hari yang lalu di tengah jalan aku dipergoki beberapa orang yang mengenali diriku, aku telah diteriaki sebagai 'maling cabul' dan dikerubut. Untung Thaysuhu keburu menghalau orang-orang itu, habis itu aku lantas disuruh cukur rambut dan menjadi hwesio serta diberi nama 'Put-ko-put-kay'. Beliau suruh aku menjelaskan persoalan ini padamu agar engkau tidak marah pada suhuku."

"Kenapa aku mesti marah para suhumu? Tidak pernah terjadi," ujar

Lenghou Tiong.

"Menurut kata Thaysuhu, setiap kali ketemu suhu tentu melihat suhu tambah kurus, air mukanya juga semakin pucat. Bila ditanya suhu selalu tidak menjawab dan hanya mencucurkan air mata. Menurut pikiran Thaysuhu tentulah engkau memarahi dia."

"He, mana bisa," kata Lenghou Tiong. "Selamanya aku sangat baik pada gurumu, belum pernah aku mengomeli dia satu patah kata pun. Pula dia selalu berbuat baik, kenapa aku mesti marah padanya?"

"Justru engkau tidak pernah marah dan mengomeli dia, makanya guruku menangis," kata Dian Pek-kong.

"Sungguh aneh, aku menjadi bingung," ujar Lenghou Tiong.

"Malahan aku pernah dihajar habis-habisan oleh Thaysuhu lantaran urusan ini," kata Dian Pek-kong pula.

Lenghou Tiong garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, ia pikir kelakuan Put-kay Taysu yang dogol tak keruan itu boleh dikata setali tiga uang dengan Tho-kok-lak-sian.

Maka Dian Pek-kong berkata pula, "Thaysuhu mengatakan bahwa dahulu sesudah beliau menjadi suami istri dengan Thaysubo, mereka sering kali bertengkar mulut, semakin banyak bertengkar semakin cinta pula. Karena itu, dia berpendapat kalau engkau tidak marah pada guruku berarti engkau tidak ingin memperistrikan dia."

"Soal ini... gurumu adalah cut-keh-lang (orang yang telah meninggalkan keluarga) dan menjadi nikoh, maka sama sekali aku tak pernah memikirkan soal demikian," jawab Lenghou Tiong.

"Aku pun pernah berkata demikian pada Thaysuhu, tapi Thaysuhu menjadi marah malah dan aku dihajar lagi hingga babak belur," kata Dian Pek-kong. "Beliau mengatakan dahulu Thaysubo juga seorang nikoh, demi untuk memperistrikan Thaysubo, maka Thaysuhu lantas menjadi hwesio. Kalau cut-keh-lang tak boleh menjadi suami istri, lalu di dunia ini masakah terdapat orang seperti Thaysuhu? Kalau di dunia

ini tiada Thaysuhu, dari mana ada aku?"

Lenghou Tiong menjadi geli karena Dian Pek-kong sendiri dicampuradukkan dalam urusan Gi-lim yang jauh lebih muda itu.

Lalu Dian Pek-kong melanjutkan, "Thaysuhu mengatakan pula, jika engkau tidak ingin menjadi suami istri dengan suhuku, lalu buat apa engkau menjadi ketua Hing-san-pay? Katanya, 'Di antara nikoh-nikoh Hing-san-pay sebanyak itu toh tiada satu pun yang lebih cantik daripada guruku. Dan kalau bukan demi guruku, lalu apa tujuanmu menjadi ketua Hing-san-pay?'"

Diam-diam Lenghou Tiong merasa khawatir dan mengeluh. Pikirnya, "Demi untuk memperistrikan seorang nikoh, dahulu Put-kay Taysu sengaja menjadi hwesio. Menurut jalan pikirannya setiap orang di dunia ini tentu sama dengan dia. Kalau hal ini sampai tersiar, bukanlah aku akan menjadi buah tertawaan orang?"

Dengan menyengir Dian Pek-kong menyambung lagi, "Thaysuhu tanya pula padaku, 'Bukankah anak perempuanku yang menjadi gurumu itu adalah wanita tercantik di dunia?'

"Aku menjawab, 'Seumpama bukan yang paling cantik, paling sedikit tergolong sangat cantik.'

"Sekali tonjok, kontan Thaysuhu membikin rontok dua biji gigiku yang depan. Dia marah-marah, katanya, 'Mengapa bukan yang paling cantik? Kalau anak perempuanku tidak cantik, mengapa dahulu kau bermaksud berbuat tidak senonoh padanya? Dan mengapa si bocah Lenghou Tiong itu mati-matian menyelamatkan jiwanya?'

"Dengan menahan sakit cepat aku menjawab, 'Ya, paling cantik, paling cantik. Nona keturunan Thaysuhu mana bisa bukan wanita paling cantik di dunia ini.'

"Jawabanku ini rupanya cocok dengan selera Thaysuhu, beliau sangat gembira dan memuji penilaianku yang tepat."

"Gi-lim Sumoay memang dasarnya sangat cantik, pantas kalau Put-

kay Taysu suka pamer kecantikan anak perempuannya,” kata Lenghou Tiong dengan tersenyum.

“Sungguh bagus sekali, ternyata Lenghou-kongcu juga menyatakan guruku sangat cantik,” seru Dian Pek-kong dengan girang.

“Mengapa kau kegirangan?” tanya Lenghou Tiong heran.

“Sebab, Thaysuhu memberi suatu tugas padaku, aku diharuskan berusaha agar engkau... agar engkau...”

“Agar aku apa?” Lenghou Tiong menegas.

“Agar engkau menjadi sukongku (suami guruku),” jawab Dian Pek-kong dengan tertawa.

Lenghou Tiong melenggong sejenak. Ia menghela napas, lalu berkata, “Dian-heng, Put-kay Taysu benar-benar teramat sayang kepada anak perempuannya. Tapi urusan ini kau sendiri pun tahu sukar terlaksana.”

“Memangnya, aku pun bilang sangat sukar terlaksana. Kukatakan bahwa engkau pernah memimpin para kawan Kangouw menyerbu Siau-lim-si untuk menolong Yim-siocia dari Sin-kau. Aku berkata bahwa kecantikan Yim-siocia meski tiada setengahnya suhuku, namun rupanya Lenghou-kongcu ada jodoh dengan dia sehingga terpelet olehnya, orang lain benar-benar sukar menghalang-halangnya. Maklumlah Lenghou-kongcu, terpaksa aku harus bilang begitu untuk menyelamatkan beberapa gigiku yang lain agar dapat menikmati daharan, hendaklah engkau jangan marah.”

“Ya, aku paham,” ujar Lenghou Tiong dengan tersenyum.

“Thaysuhu mengatakan bahwa beliau juga paham, dia bilang gampang saja menyelesaikan persoalan ini, cari suatu akal dan bunuh saja Yim-siocia di luar tahumu, maka urusan akan menjadi beres dengan sendirinya. Cepat aku menyatakan jangan, kubilang kalau sampai Yim-siocia dibinasakan, Lenghou-kongcu pasti juga akan membunuh diri. Lalu Thaysuhu berkata, ‘Betul juga. Kalau bocah Lenghou Tiong itu mati, itu berarti anak perempuanku akan menjadi janda, kan konyol

malah? Begini saja, boleh kau katakan pada Lenghou Tiong bahwa kalau perlu biarlah anak perempuanku dijadikan saja gundiknya.'

"Aku menjawab, 'Thaysuhu, masakah anak perempuanmu yang terhormat demikian perlu direndahkan derajatnya sampai begitu rupa?'

"Thaysuhu menghela napas, katanya, 'Kau tidak tahu, kalau nonaku ini gagal menjadi istri Lenghou Tiong, maka siang dan malam dia pasti akan merana dan takkan hidup lama lagi.'

"Habis itu mendadak Thaysuhu mencururkan air mata. Air mata betul-betul Lenghou-kongcu, air mata kasih sayang seorang ayah kepada anak perempuannya, sungguh, aku tidak omong kosong."

Lenghou Tiong jadi teringat kepada Gi-lim yang kian hari memang kian kurus, disangkanya mungkin perjalanan jauh telah melelahkan nikoh cilik itu, tak tahunya lantaran merana karena rindu dendam, urusan ini benar-benar sukar diselesaikan.

Dian Pek-kong menurut pula, "Setelah menangis, mendadak Thaysuhu mencengkeram kudukku dan memaki diriku, 'Keparat, semuanya gara-gara perbuatanmu. Kalau tempo hari kau tidak bermaksud busuk terhadap anak perempuanku, tentu pula Lenghou Tiong takkan turun tangan menolong dan dengan sendirinya anak perempuanku sekarang takkan kurus dan merana seperti sekarang ini.'

"Aku menjawab, 'Tidak tentu. suhuku secantik bidadari, seumpama tempo hari aku tidak berbuat jelek padanya, tentu Lenghou Tiong akan memancing dan menggodanya, mustahil bocah Lenghou Tiong itu tidak kesengsem kepada perempuan molek.'"

"Dian-heng, kata-katamu ini rasanya keterlaluan sedikit," ujar Lenghou Tiong dengan mengerut kening.

"Maaf, Lenghou-kongcu. Soalnya aku kenal tabiat Thaysuhu, kalau aku tidak berkata demikian tentu aku takkan dilepaskannya. Benar juga, sesudah aku berkata begitu, dari marah beliau menjadi senang, aku lantas dilepaskan, katanya, 'Anak keparat, hari itu kusaksikan kau

berkelahi dengan Lenghou Tiong di atas loteng restoran itu, dia tidak mampu melawan kau sehingga badannya penuh luka terbacok oleh golokmu. Coba kalau bukan lantaran kau bermaksud memerkosa anak perempuanku, hm, waktu itu juga tentu kepalamu sudah aku gecek hingga gepeng.”

“Aneh, kau bermaksud perkosa anak perempuannya, dia malah merasa syukur?” tanya Lenghou Tiong heran.

“Bukan merasa syukur, tapi beliau anggap aku pandai memilih perempuan yang cantik,” kata Dian Pek-kong.

Kembali Lenghou Tiong melongo oleh logika yang gila itu.

“Lenghou-kongcu,” kata Dian Pek-kong pula, “pesan Thaysuhu sudah kukatakan seluruhnya padamu. Kutahu urusan ini rada sulit, lebih-lebih menjadi pantangan bagimu selaku ketua Hing-san-pay. Cuma kunasihatkan agar engkau sudi lebih sering bicara yang baik-baik dengan suhuku agar beliau merasa gembira. Urusan selanjutnya boleh terserah kepada keadaan.”

Lenghou Tiong mengangguk dan mengiakan.

Tengah bicara dari depan sana datang pula menyambut beberapa anak murid Ko-san-pay, mereka memberi hormat dan berkata, “Para tokoh dan ketua semua golongan dan aliran akan berkumpul di Ko-san sini untuk ikut menyaksikan upacara pemilihan ketua Ngo-gak-pay, para kawan dari Kun-lun-pay dan Jing-sia-pay sudah sejak kemarin tiba. Kedatangan Lenghou-ciangbun sekarang sangat kebetulan, semua hadirin sudah menunggu di atas sana. Silakan!”

Sikap anak murid Ko-san-pay itu sangat angkuh, kata-kata mereka pun sombong seakan-akan jabatan ketua Ngo-gak-pay pasti akan dipegang oleh Ko-san-pay mereka.

Setelah naik lagi sekian lama ke atas gunung, terdengar suara gemercak air yang gemuruh, sebuah air terjun tampak menuangkan airnya yang deras ke bawah jurang. Beramai-ramai mereka mendaki ke atas menyusur tepi air terjun itu. Sepanjang jalan anak murid Ko-

san-pay yang menjadi petunjuk jalan suka pamer keindahan panorama pegunungan Ko-san sambil menunjukkan nama-nama tempat ini dan itu.

"Ko-san terletak tepat di tengah dunia ini dan selalu merupakan kepala dari semua gunung di dunia," demikian kata murid Ko-san-pay itu. "Coba lihat, Lenghou-ciangbun, suasana sehebat ini, pantas kalau raja-raja dari berbagai dinasti selalu mendirikan kota raja di kaki Ko-san kita ini."

Di balik maksud ucapan murid Ko-san-pay itu hendak dikatakan bahwa Ko-san adalah kepala dari semua gunung, maka Ko-san-pay juga selalu menjadi pimpinan berbagai golongan persilatan.

Dengan tersenyum Lenghou Tiong menjawab, "Orang Kangouw macam kita ini entah ada sangkut paut apa dengan raja-raja dan kaum pembesar negeri? Apakah Co-ciangbun kalian sering berhubungan dengan pembesar-pembesar pemerintahan?"

Seketika muka murid Ko-san-pay itu menjadi merah dan tidak bicara lagi.

Jalanan ke atas seterusnya menjadi makin curam, murid Ko-san sebagai penunjuk jalan itu masih memperkenalkan pula nama-nama tempat yang mereka lalui. Tidak lama kemudian, setelah melewati suatu pengkolan, mendadak kabut bertaburan, di tengah jalan pegunungan itu sedang mengadang belasan laki-laki dengan pedang terhunus. Terdengar seorang di antaranya berseru dengan suara seram, "Bilakah Lenghou Tiong akan sampai di sini? Kalau melihatnya, harap para sobat sudi memberitahukan pada aku si buta."

Lenghou Tiong melihat orang yang bicara itu bercambang pendek dan kaku lebat, rupanya sangat seram, tapi kedua matanya ternyata buta. Ketika melihat orang-orang yang lain, semuanya juga orang buta. Terkesiap hati Lenghou Tiong, segera ia berseru, "Lenghou Tiong sudah berada di sini, Saudara ada urusan apa?"

Begitu mendengar "Lenghou Tiong sudah berada di sini", serentak belasan orang buta itu lantas berteriak-teriak dan mencaci maki,

dengan pedang terhunus mereka terus menerjang maju sambil memaki, "Bangsat keparat Lenghou Tiong, betapa kau telah membikin susah kami, hari ini biarlah kami mengadu jiwa padamu."

Setelah berpikir sejenak, pahami Lenghou Tiong, "Dahulu malam-malam Hoa-san-pay kami diserang musuh secara mendadak di kelenteng bobrok, dengan Tokko-kiu-kiam yang baru saja kupelajari itu aku telah membutakan mata musuh yang tidak sedikit. Jika begitu penyerang-penyerang itu adalah suruhan Ko-san-pay, sungguh tidak nyana hari ini akan bertemu lagi di sini."

Dilihatnya keadaan tempat cukup berbahaya, bila belasan orang itu benar-benar mengadu jiwa padanya, asalkan salah seorang berhasil merangkulnya, maka bukan mustahil akan tergelincir ke dalam jurang dan gugur bersama. Sekilas dilihatnya pula anak murid Ko-san-pay petunjuk jalan tadi bersikap acuh tak acuh seakan-akan mensyukurkan apa yang bakal terjadi.

"Apakah kawan-kawan buta ini anak murid Ko-san-pay?" tanya Lenghou Tiong.

"Bukan, mereka bukan orang kami," jawab murid Ko-san-pay itu. "Entah mereka ada permusuhan apa dengan Lenghou-ciangbun? Hari ini adalah hari penting pemilihan ketua Ngo-gak-pay, bila Lenghou-ciangbun sampai terjerumus ke dalam jurang karena dikerubut sobat-sobat buta ini, biarpun kedua pihak gugur bersama, tapi sungguh harus disesalkan."

"Benar juga," ujar Lenghou Tiong dengan tersenyum. "Maka dari itu sukalah Saudara memberi perintah agar mereka suka memberi jalan."

"Silakan Lenghou-ciangbun sendiri membereskan saja," jawab orang Ko-san-pay itu.

Pada saat itulah sekonyong-konyong seorang membentak dengan suara menggelegar, "Biar kubereskan kau dulu dan urusan belakangan!"

Siapa lagi dia kalau bukan Put-kay Taysu. Dengan langkah lebar ia menerjang maju, sekali cengkeram, dua murid Ko-san-pay telah kena

dipegang olehnya terus dilemparkan ke arah kawan orang buta tadi sambil berseru, "Ini dia Lenghou Tiong telah tiba!"

Serentak kawan orang buta itu ayun senjata, mereka membacok dan menebas serabutan, untung kedua murid Ko-san-pay itu cukup tangkas, selagi tubuh mereka terapung di udara, mereka mampu mencabut pedang sendiri buat menangkis seraya berteriak, "Kami orang Ko-san-pay, kita kawan sendiri, lekas menyinkingir!"

Mendengar itu kawan orang buta menjadi kelabakan dan kacau-balau, mereka berusaha menghindar sedapat mungkin. Namun Put-kay sudah lantas menyusul ke depan, kembali kedua murid Ko-san-pay itu kena dicengkeram olehnya, bentaknya pula, "Jika kalian tidak suruh kawan buta itu enyah dari sini, biar kulemparkan kalian ke jurang!"

Berbareng ia kerahkan tenaga sekuatnya, kedua orang itu dilemparkan ke atas. Bobot kedua murid Ko-san-pay itu masing-masing ada lebih seratus kati, tapi tenaga pembawaan Put-kay memang sangat kuat, sekali lempar, kedua orang itu lantas melayang ke atas beberapa meter tingginya.

Keruan kedua murid Ko-san-pay itu ketakutan setengah mati, hampir-hampir sukma mereka terbang meninggalkan raganya. Berbareng mereka menjerit ngeri, mereka percaya sekali ini pasti akan terjatuh ke dalam jurang yang tak terhingga dalamnya dan hancur lebur menjadi bakso.

Namun sebelum kedua orang itu jatuh ke bawah, dengan cepat sekali Put-kay sudah kena cengkeram pula kuduk mereka lalu mengancam, "Bagaimana? Apakah mau sekali coba lagi?"

"Ti... tidak! Jang... jangan!" cepat seorang di antaranya berseru. Seorang lagi agaknya lebih licin, tiba-tiba ia berseru, "Hei, Lenghou Tiong, hendak lari ke mana kau? Hayo para sobat buta, lekas kejar ke sana, lekas!"

Mendengar itu kawan orang buta itu percaya sungguh-sungguh, serentak mereka mengejar.

Dengan marah Dian Pek-kong lantas mendamprat murid Ko-san-pay tadi, "Nama Lenghou Tiong masakah boleh sembarangan kau sebut? Ini hadiahmu!"

"Plak", kontan memberi persen tempelengan kepada orang Ko-san-pay itu. Lalu ia berteriak, "Lenghou-tayhiap berada di sini, Lenghou-ciangbun berada di sini! Orang buta mana yang berani, hayolah coba kemari kalau minta diberi hajaran!"

Sebenarnya kawanan orang buta itu kena dihasut oleh orang Ko-san-pay agar menuntut balas kepada Lenghou Tiong. Maka dengan penuh dendam mereka menanti di jalan pegunungan itu. Tapi ketika mendengar jeritan ngeri kedua murid Ko-san-pay tadi, mau tak mau mereka menjadi jeri, apalagi mereka telah lari kian-kemari di jalan pegunungan itu dengan mata buta sehingga tidak tahu mana sasarannya. Keruan mereka menjadi bingung sendiri dan akhirnya berdiri termenung di tempat masing-masing.

Lenghou Tiong tidak ambil pusing lagi pada mereka, bersama Put-kay, Dian Pek-kong, dan murid-murid Hing-san-pay, mereka meneruskan perjalanan ke atas gunung. Tidak lama di depan kelihatan dua puncak gunung mengapit sebuah selat alam sehingga berwujud sebuah pintu gerbang, angin kencang meniup keluar dari selat sana disertai kabut awan.

Kalau tadi anak murid Ko-san-pay suka pamer dan mengoceh tentang tempat-tempat strategis di pegunungan Ko-san, tapi sekarang mereka hanya bungkam saja. Maka Dian Pek-kong sengaja mengolok-olok, bentaknya mendadak, "Apa nama tempat ini? Kenapa kalian berubah menjadi bisu?"

Dengan menyengir murid Ko-san-pay tadi terpaksa menjawab, "Ini namanya Tiau-thian-mui (Pintu Gerbang Langit)."

Setelah memutar lagi ke sebelah kiri dan menanjak lagi tidak jauh, tiba-tiba terdengar suara alat tetabuhan dibunyikan. Pada tanah lapang di atas puncak gunung situ sudah berjubel beribu-ribu orang. Beberapa murid Ko-san-pay tadi lantas mendahului naik ke atas

puncak situ untuk melapor, Lenghou Tiong dan rombongannya menyusul kemudian.

Maka terlihatlah Co Leng-tan memakai jubah kuning datang menyambut bersama belasan orang muridnya.

Kini kedudukan Lenghou Tiong adalah ketua Hing-san-pay, tapi dia sudah biasa memanggil "Co-supek" pada Co Leng-tan, sebagai angkatan muda, maka tetap ia memberi hormat dan menyapa, "Terimalah hormat Lenghou Tiong, Ko-san-ciangbun."

"Meski berpisah sekian lamanya, namun Lenghou-siheng tampaknya tambah segar," ujar Co Leng-tan. "Kesatria ganteng muda sebagai Lenghou-siheng mengetuai Hing-san-pay, sungguh suatu peristiwa yang memecahkan sejarah dunia persilatan, terimalah ucapan selamat dariku."

Lenghou Tiong tahu ucapan Co Leng-tan itu sebenarnya cuma olok-olok belaka, kata-kata "peristiwa yang memecahkan sejarah dunia persilatan" sebenarnya untuk menyindir Lenghou Tiong seorang laki-laki telah mengetuai kawanan nikoh.

Maka Lenghou Tiong menjawab sewajarnya saja, "Wanpwe menerima tugas terakhir dari Ting-sian Suthay, tujuannya adalah untuk menuntut balas bagi kedua suthay. Bila tugas membalas dendam sudah tercapai, dengan sendirinya Cayhe akan mengundurkan diri dan menyerahkan jabatan ketua kepada yang lebih bijaksana."

Waktu berkata pandangan Lenghou Tiong selalu menatap tajam ke arah Co Leng-tan dengan maksud menyelami perasaan orang apakah memperlihatkan air muka malu atau marah atau benci. Tapi air muka Co Leng-tan ternyata tidak berubah sedikit pun.

Malahan Co Leng-tan berkata, "Ngo-gak-kiam-pay selamanya senasib setanggungan, selanjutnya kelima golongan bahkan akan dilebur menjadi satu, maka soal sakit hati Ting-sian dan Ting-yat Suthay tidak cuma urusan Hing-san-pay sendiri, bahkan juga urusan Ngo-gak-pay kita. Syukur Lenghou-hengte sudah menetapkan tekad, sungguh harus dipuji."

Ia merandek sejenak lalu menyambung lagi, "Sementara itu Thian-bun Toheng dari Thay-san, Bok-taysiansing dari Heng-san, Gak-siansing dari Hoa-san, serta para undangan peninjau sudah datang semua, silakan Lenghou-hengte bertemu dengan mereka."

"Baik," kata Lenghou Tiong. "Entah Hong-ting Taysu dari Siau-lim dan Tiong-hi Totiang dari Bu-tong sudah datang atau belum?"

Dengan acuh tak acuh Co Leng-tan menjawab, "Tempat tinggal mereka berdua meski dekat, tapi mengingat kedudukan mereka, tentunya mereka akan menjaga gengsi, rasanya mereka takkan hadir."

Lenghou Tiong mengangguk. Tapi pada saat itulah tertampak dua murid Ko-san-pay berlari tiba dari bawah gunung, melihat cara lari mereka yang terburu-buru, jelas ada sesuatu urusan penting yang perlu dilaporkan. Karena itu para hadirin menjadi tertarik.

Dalam sekejap saja kedua orang itu sudah berada di depan Co Leng-tan, mereka memberi hormat dan berkata, "Suhu, ketua Siau-lim-si Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Totiang dari Bu-tong-pay bersama anak muridnya sedang menuju kemari untuk menyampaikan selamat kepada Ngo-gak-pay kita."

"O, mereka juga hadir? Wah, sungguh suatu kehormatan besar. Harus kita sambut selayaknya," kata Co Leng-tan.

Para kesatria yang sudah hadir juga gempar ketika mendengar bahwa ketua-ketua Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay juga hadir. Serentak mereka ikut di belakang Co Leng-tan ke bawah gunung untuk menyambut.

Lenghou Tiong bersama anak murid Hing-san-pay menyingkir di tepi jalan untuk memberi jalan kepada orang banyak. Tertampak Thian-bun Tojin dari Thay-san-pay, Bok-taysiansing dari Heng-san-pay, Pangcu dari Kay-pang, Ih Jong-hay ketua Jing-sia-pay, dan gembong-gembong persilatan lain memang benar sudah hadir semua. Kepada tiap-tiap kenalan itu Lenghou Tiong mengangkat tangan memberi

hormat.

Tiba-tiba dari belakang sana muncul satu rombongan, kiranya adalah orang-orang Hoa-san-pay, Gak Put-kun dan istrinya tampak berada paling depan. Dengan perasaan pilu Lenghou Tiong memburu maju, ia berlutut dan menjura, katanya, "Harap kedua Lojinkeh (orang tua) terima hormatnya Lenghou Tiong."

Ia tidak berani memanggil "suhu" dan "sunio", juga tidak berani menyebut dirinya sebagai "murid", tapi cara menjura tiada ubahnya seperti dahulu kalau dia memberi hormat kepada Gak Put-kun dan istrinya.

Gak Put-kun mengegoskan tubuhnya ke samping, jawabnya dengan nada dingin, "Buat apa Lenghou-ciangbun menjalankan penghormatan sebesar ini? Bukankah aneh dan menertawakan?"

Selesai memberi hormat, Lenghou Tiong lantas berbangkit dan mundur ke tepi jalan.

Mata Gak-hujin tampak merah basah, katanya, "Kabarnya kau telah menjabat ketua Hing-san-pay. Selanjutnya asalkan kau tidak sembrono dan tidak bikin gara-gara, kukira masih banyak kesempatan bagimu untuk membersihkan diri."

"Hm, tidak bikin gara-gara? Nanti kalau matahari terbit dari barat," jengek Gak Put-kun. "Kalau dia bisa menjabat ketua Hing-san-pay sampai hari ini tentu dia sudah boleh merasa puas."

Lenghou Tiong lantas berkata, "Pertemuan di Ko-san ini tampaknya Co-supek ada maksud melebur Ngo-gak-kiam-pay. Entah bagaimana pendapat kedua Lojinkeh terhadap urusan ini?"

"Pendapatmu sendiri bagaimana?" Gak Put-kun balas bertanya.

"Tecu kira...."

"Istilah 'tecu' tak perlu kau pakai lagi," sela Gak Put-kun dengan tersenyum. "Jika kau masih mengingat hubungan baik di Hoa-san

dahulu, maka hendaklah kau....”

Sejak diusir dari Hoa-san-pay, belum pernah Lenghou Tiong menghadapi sikap ramah Gak Put-kun seperti saat ini, keruan ia menjadi senang dan cepat menjawab, “Ada pesan apa dari Lojinkeh, Tecu... O, Wanpwe pasti akan menurut saja.”

“Aku pun tiada pesan apa-apa,” Gak Put-kun manggut-manggut. “Hanya saja kaum persilatan kita paling mengutamakan budi dan kewajiban. Bahwa kau dikeluarkan dari Hoa-san-pay sesungguhnya bukan kami yang berhati kejam dan tidak dapat memaafkan kesalahanmu. Soalnya karena kau yang melanggar pantangan besar dunia persilatan kita. Meski sejak kecil kubesarkan kau sehingga hubungan kita seperti ayah dan anak, namun aku harus bertindak secara adil tanpa pilih kasih.”

Mendengar sampai di sini, air mata Lenghou Tiong bercucuran, katanya dengan terguguk-guguk, “Budi kebaikan Suhu, biarpun badan Tecu hancur lebur juga sukar membalas.”

Gak Put-kun tepuk-tepuk bahu Lenghou Tiong dengan perlahan sebagai tanda menghiburnya, katanya pula, “Kejadian di Siau-lim-si tempo hari, kita guru dan murid sampai main senjata, tapi sebenarnya beberapa jurus yang kugunakan itu mengandung arti yang dalam dengan harapan agar kau bisa mengubah pikiranmu dan kembali ke dalam Hoa-san-pay, namun kau tidak sadar, sungguh membikin aku sangat kecewa.”

“Ya, Tecu pantas mampus,” jawab Lenghou Tiong dengan tunduk kepala. “Perbuatan Tecu di Siau-lim-si tempo hari sesungguhnya sukar dijelaskan. Bila Tecu dapat kembali mengabdikan di bawah pimpinan Suhu, sungguh inilah cita-cita Tecu selama hidup ini.”

“Kukhawatir kata-katamu ini hanya manis di mulut tetapi lain di hati,” kata Gak Put-kun dengan tersenyum. “Sekarang kau kan sudah menjadi ketua Hing-san-pay, mana kau sudi kembali menjadi muridku.”

Dari nada Gak Put-kun itu agaknya dia tidak keberatan untuk

menerimanya kembali menjadi murid Hoa-san-pay, kesempatan baik ini mana boleh disia-siakan, segera Lenghou Tiong berlutut dan berkata, "Suhu, Sunio, Tecu telah banyak berbuat dosa, untuk selanjutnya Tecu berjanji akan memperbaiki kesalahan-kesalahan dahulu dan taat kepada ajaran Suhu dan Sunio. Harapan Tecu hanya sudilah Suhu dan Sunio menaruh belas kasihan dan terima Tecu kembali."

Pada saat itu terdengar suara orang banyak sedang mendatangi, para kesatria tampak mengiringi Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Tojin sedang naik ke atas. Cepat Gak Put-kun berkata dengan suara tertahan, "Lekas kau bangun saja, urusan ini dapat kita rundingkan nanti."

Lenghou Tiong sangat girang, ia menjura beberapa kali pula dan mengucapkan terima kasih, habis itu barulah berdiri.

Dengan perasaan pilu dan girang pula Gak-hujin berkata, "Siausumoaymu dan Lim-sute pada bulan yang lalu sudah... sudah menikah," nadanya rada khawatir kalau-kalau apa yang dikatakannya itu akan mengecewakan Lenghou Tiong, sebab ia menduga maksud Lenghou Tiong ingin kembali ke Hoa-san-pay adalah demi Gak Leng-sian.

Pedih juga perasaan Lenghou Tiong, ia coba melirik ke arah Gak Leng-sian, tertampak sang sumoay telah ganti dandanan sebagai seorang nyonya muda, pakaiannya rada mewah, namun wajahnya masih sama seperti dahulu, tiada tanda-tanda riang gembira sebagaimana layaknya seorang pengantin baru. Ketika beradu pandang dengan Lenghou Tiong, mendadak air mukanya berubah merah dan lantas menunduk.

Seketika dada Lenghou Tiong seperti kena digodam dengan keras, mata terasa berkunang-kunang, berdiri pun hampir tidak sanggup. Sayup-sayup telinga mendengar seorang menyapa padanya, "Lenghou-ciangbun, engkau adalah tamu jauh, tapi malah sudah datang lebih dulu. Siau-lim-si adalah tetangga dekat, tapi Lolap malah datang terlambat."

Lalu Lenghou Tiong merasa bahunya dipayang seorang, cepat ia

tenangkan diri dan memerhatikan, kiranya dengan tersenyum simpul Hong-ting Taysu sudah berdiri di depannya. Cepat ia menjawab, "O, kiranya Hong-ting Taysu. Terimalah hormat Wanpwe!"

"Sudahlah, kita tidak perlu banyak adat lagi, kalau setiap orang saling memberi hormat, sampai kapan beribu-ribu orang yang hadir ini bisa rampung saling memberi hormat? Silakan para hadirin masuk sian-ih (pendopo) dan duduk di dalam."

Para kesatria sama mengiakan, beramai-ramai mereka lantas masuk ke kuil Cun-kek-sian-ih.

Puncak tertinggi dari Ko-san bernama "Cun-kek", di puncak tertinggi itu dibangun sebuah kuil dan disebut Cun-kek-sian-ih, selama beratus tahun kuil itu menjadi tempat kediaman ketua Ko-san-pay.

Pekarangan kuil itu penuh dengan pepohonan, pendoponya juga sangat luas, cuma kalau dibanding Tay-hiong-po-tian dari Siau-lim-si memang lebih kecil. Baru ribuan orang masuk ke kuil itu sudah memenuhi pendopo dan halaman luar, selebihnya hampir-hampir tiada tempat berpijak lagi di dalam kuil.

Bab 111. Pertumpahan Darah di Puncak Ko-san

Dengan suara lantang Co Leng-tan lantas membuka suara, "Hari ini adalah pertemuan Ngo-gak-kiam-pay kami, atas kunjungan para kawan bu-lim yang meluap ini, sungguh di luar dugaan dan terimalah rasa terima kasih kami. Hanya saja kalau ada kekurangan penyambutan dan pelayanan, harap para hadirin sudi memberi maaf."

"Sudahlah, tak perlu pakai sungkan-sungkan segala, soalnya sekarang orang terlalu banyak, tapi tempatnya sempit," seru orang banyak.

"Tidak jauh di atas sini adalah Hong-sian-tay yang dahulu sering digunakan maharaja dari berbagai dinasti bila mengadakan tirakatan ke Ko-san sini, tempatnya sangat luas dan lapang, hanya saja kaum persilatan kita sebenarnya tidak layak menggunakan tempat suci yang diagungkan itu," demikian seru Co Leng-tan.

"Kita toh tidak di bawah perintah raja mana pun juga, peduli apakah agung atau tidak, tempat sebaik itu tidak digunakan sekarang mau tunggu kapan lagi?" teriak pula orang banyak. Berbareng sebagian di antaranya sudah lantas mendahului berlari ke arah yang ditunjuk.

"Jika demikian, marilah kita menuju ke sana," kata Co Leng-tan.

Dalam hati Lenghou Tiong membatin, "Entah tempat macam apakah Hong-sian-tay itu? Dia menyatakan tempat itu biasanya digunakan oleh kaum maharaja, sekarang dia mengundang para hadirin pergi ke sana, jangan-jangan Co Leng-tan sudah anggap dirinya sebagai maharaja? Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Totiang mengatakan dia punya ambisi sangat besar, setelah melebur Ngo-gak-kiam-pay, langkah selanjutnya adalah berusaha mencaplok Tiau-yang-sin-kau, kemudian akan menghabiskan pula Siau-lim dan Bu-tong-pay. Hah, dia dan Tonghong Put-pay agaknya mempunyai cita-cita yang sama."

Tanpa banyak omong ia pun ikut orang banyak menuju ke Hong-sian-tay. Yang disebut Hong-sian-tay itu adalah sebuah panggung batu yang dipahat secara rata. Di sekitar panggung batu itu adalah lapangan yang luas. Sampai di puncak tertinggi Ko-san itu, semua orang merasa nyaman segar melihat puncak-puncak gunung tak terhitung banyaknya menegak di bawah puncak Ko-san itu. Tatkala mana udara terang benderang, pemandangan jelas.

Lenghou Tiong mendengar tiga orang tua di depannya sedang tunjuk sana dan tuding sini ke berbagai puncak sambil manggut-manggut. Kata seorang di antaranya, "Yang itu adalah Tay-him-hong (Puncak Beruang Besar) dan yang sana adalah Siau-him-hong (Puncak Beruang Kecil). Dan gunung di seberang sana itu adalah Siau-sit-san, di mana terletak Siau-lim-si yang termasyhur. Tempo hari aku pernah mengunjungi Siau-lim-si dan merasakan Siau-sit-san yang luar biasa tingginya, tapi dipandang dari sini, nyata Siau-lim-si masih jauh di bawah Ko-san."

Lalu tertawalah ketiga orang tua.

Dari dandanan ketiga orang tua itu Lenghou Tiong tahu mereka bukan

orang Ko-san-pay, tapi dari ucapan mereka itu jelas mengolok-olok Siau-lim-pay dan meninggikan derajat Ko-san-pay itu, tentulah mereka adalah undangan Co Leng-tan yang sengaja didatangkan untuk membantu bila terjadi apa-apa.

Dalam pada itu terlihat Co Leng-tan sedang meminta Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Totiang ke atas panggung. Tapi dengan tertawa Hong-ting berkata, "Kami berdua orang tua yang sudah lapuk ini hanya datang sebagai peninjau saja, buat apa kami naik panggung dan membikin malu didengar orang banyak?"

"Kenapa Taysu bicara demikian, seperti baru kenal saja," ujar Co Leng-tan dengan tertawa.

"Para tamu sudah hadir semua, silakan Co-ciangbun mengurus acara pokok dan tidak perlu selalu melayani kami berdua tua bangka," kata Tiong-hi.

"Baiklah jika demikian," jawab Co Leng-tan. Lalu ia menaiki panggung batu itu.

Setelah menaiki berpuluh undak-undakan batu itu, kira-kira masih dua-tiga meter di bawah panggung, ia berdiri di atas undak-undakan itu, lalu berseru dengan lantang, "Para hadirin yang terhormat!"

Meski lapangan di puncak gunung itu cukup luas, para tamu juga tersebar di sana-sini, namun ucapan Co Leng-tan itu dapat didengar dengan jelas oleh setiap orang.

Maka Co Leng-tan lantas melanjutkan sambil memberi salam, "Atas kunjungan para kawan, sungguh aku sangat berterima kasih. Sebelum tiba di sini tentunya para kawan sudah mendengar bahwa hari ini adalah hari bahagia, hari persatuan bagi Ngo-gak-kiam-pay kami yang akan berlebur menjadi satu."

"Benar, benar! Selamat! Selamat!" demikian serentak beratus-ratus orang telah bersorak.

"Terima kasih!" kata Co Leng-tan. "Bahwasanya Ngo-gak-kiam-pay

kami sudah ratusan tahun lamanya berserikat, selamanya satu napas dan satu haluan laksana satu keluarga, sudah sekian tahun pula Cayhe sebagai bencu dari Ngo-gak-kiam-pay. Cuma akhir-akhir ini di tengah bu-lim telah banyak terjadi peristiwa-peristiwa penting, Cayhe dan para suheng tertua Ngo-gak-kiam-pay telah berunding, kami sama-sama merasa Ngo-gak-kiam-pay kalau tidak dilebur menjadi satu, maka kelak tentu sukar menghadapi kesulitan-kesulitan yang bakal menimpa."

Tiba-tiba terdengar seorang menimbrung dengan nada dingin, "Entah Co-bencu pernah berunding dengan suheng tertua dari aliran mana? Mengapa aku orang she Bok tidak pernah mengetahui persoalan ini."

"Baru saja aku mengatakan di dunia persilatan (bu-lim) telah banyak terjadi peristiwa-peristiwa penting sehingga terpaksa Ngo-gak-kiam-pay harus dilebur, salah satu peristiwa penting di antaranya yang kumaksudkan adalah terjadinya saling bunuh dan saling mencelakai di antara saudara-saudara sesama Ngo-gak-kiam-pay kita, rupanya banyak di antara kita sudah lupa pada setia kawan antara sesama anggota kelima aliran kita. Bok-taysiansing, murid Ko-san-pay kami, yaitu Ko-yang-jiu Hui-sute telah tewas di luar Kota Heng-san, ada orang menyaksikan sendiri, katanya engkau Bok-taysiansing yang melakukan pembunuhan itu, entah betul tidak?"

Terkesiap hati Bok-taysiansing. Pikirnya, "Waktu aku membunuh orang she Hui, saat itu yang ada cuma Lenghou Tiong serta seorang nikoh cilik dari Hing-san-pay, selain itu ialah Kik Yang beserta cucu perempuannya yang masih kecil. Apakah mungkin mereka telah membocorkan rahasia kejadian itu?"

Sementara itu beribu-ribu pasang mata sama memerhatikan air muka Bok-taysiansing. Namun ketua Heng-san-pay itu ternyata tenang-tenang saja seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Ia menggeleng dan menjawab, "Tiada pernah terjadi hal demikian. Rasanya cuma sedikit kepandaian orang she Bok saja masakah mampu membunuh tokoh macam Ko-yang-jiu?"

"Hm, kalau pertarungan satu-lawan-satu secara terang-terangan, memangnya Bok-taysiansing masakah mampu membunuh Hui-sute-

ku?” jengek Co Leng-tan. “Namun tatkala itu yang mengerubut Hui-sute selain Bok-taysiansing dan sutemu Lau Cing-hong, ada pula murid Hing-san-pay dan murid Hoa-san-pay, bahkan ada gembong Mo-kau Kik Yang dan cucu perempuannya.”

Kata-kata Co Leng-tan ini benar-benar membikin Bok-taysiansing mengirik. Ia tidak habis paham siapakah yang membocorkan kejadian dahulu itu. Padahal waktu itu yang hadir selain sutenya, Kik Yang, dan cucu perempuannya, selebihnya adalah Lenghou Tiong dan Gi-lim. Apakah mungkin kedua anak muda ini yang membocorkan rahasianya? Setelah Co Leng-tan membongkar rahasia perbuatannya, jelas permusuhan Heng-san-pay dan Ko-san-pay sudah terikat, untuk lolos dari Ko-san dengan selamat rasanya sukar diramalkan.

Lenghou Tiong juga merasa terperanjat demi mendengar Co Leng-tan mengorek apa yang terjadi di masa dahulu itu.

Terdengar Co Leng-tan melanjutkan pula, “Peleburan Ngo-gak-kiam-pay kita hari ini adalah peristiwa mahapenting dalam sejarah selama beratus-ratus tahun ini. Bok-taysiansing, kau adalah ketua dari salah satu aliran, tentunya engkau harus mengutamakan urusan mahapenting ini dan kesampingkan persengketaan pribadi. Asalkan persoalannya menguntungkan kelima aliran kita, sepantasnya percekcoan perseorangan harus dijauhkan. Maka dari itu Bok-heng, urusan yang sudah-sudah itu pun tak perlu kau pikirkan, Hui-sute adalah suteku, nanti kalau Ngo-gak-pay sudah terlebur menjadi satu, dengan sendirinya Bok-heng adalah saudara seperguruan pula dengan aku. Yang sudah meninggal biarlah, yang masih hidup buat apa mesti saling bunuh pula?”

Kata-kata Co Leng-tan ini kedengaran sangat enak didengar, tapi sebenarnya bernada mengancam, maksudnya kalau Bok-taysiansing bisa menyetujui soal peleburan Ngo-gak-kiam-pay, maka soal terbunuhnya Hui Pin takkan diusut dan akan diadakan perhitungan.

Begitulah, dengan mata melotot Co Leng-tan menatap Bok-taysiansing dan menegaskan pula, “Bagaimana Bok-heng? Betul tidak?”

Tapi Bok-taysiansing hanya mendengus saja tanpa menjawab.

Dengan tersenyum-senyum yang dibuat-buat Co Leng-tan berkata pula, "Soal peleburan Ngo-gak-kiam-pay kita agaknya Heng-san-pay sudah tiada berbeda pendirian. Lalu bagaimana dengan Thay-san-pay? Thian-bun Toheng, bagaimana pendirianmu?"

Thian-bun Tojin lantas berdiri, dengan suara keras ia berkata, "Thay-san-pay didirikan oleh cikal bakal Tong-leng Totiang sudah hampir dua ratus tahun lamanya. Sungguh menyesal, aku terlalu bodoh dan kurang bijaksana sehingga tidak mampu mengembangkan Thay-san-pay lebih gemilang. Namun begitu, Thay-san-pay yang sudah bersejarah dua ratus tahunan ini betapa pun tidak boleh putus di tanganku. Soal melebur Thay-san-pay dengan golongan-golongan lain ini sekali-kali kami tidak dapat terima."

Mendadak di tengah orang-orang Thay-san-pay berdiri seorang tojin berjenggot putih dan berjubah hijau, serunya, "Ucapan Thian-bun Sutit ini kurang tepat. Thay-san-pay kita meliputi lebih 400 anggota, janganlah karena kepentingan dirimu seorang mesti mengorbankan kepentingan orang banyak."

Air muka tojin berjenggot itu tampak kurus kering, tapi suaranya ternyata keras dan kuat. Ada di antara hadirin yang mengenalnya lantas berbisik-bisik pada teman di sekitarnya, "Dia bernama Giok-ki-cu, terhitung paman gurunya Thian-bun Tojin."

Memangnya Thian-bun Tojin berwajah merah bercahaya, mendengar kata-kata Giok-ki-cu itu, mukanya menjadi tambah merah. Serunya segera, "Susiok, apa artinya ucapanmu ini? Sejak Sutit menjabat ketua Thay-san-pay kita, dalam hal apa pernah kuabaikan kepentingan golongan kita? Sebabnya aku menolak peleburan ngo-pay justru demi mempertahankan Thay-san-pay kita, di mana ada menyangkut kepentingan pribadiku?"

Giok-ki-cu tertawa mengejek, katanya, "Kelima golongan dilebur menjadi satu, seketika Ngo-gak-pay akan sangat besar pengaruhnya, itu berarti setiap anak murid Ngo-gak-pay akan ikut merasakan manfaatnya. Namun sebaliknya, Sutit, jabatanmu sebagai ciangbunjin lantas hanyut, bukan?"

Thian-bun Tojin menjadi gusar, teriaknya murka, "Jadi kau menuduh aku hanya memikirkan kepentingan pribadi?"

Tiba-tiba ia mengeluarkan sebilah pedang pendek kehitam-hitaman dari bajunya lalu berteriak pula, "Ini, mulai saat ini aku tidak sudi menjadi ciangbunjin lagi. Kalau kau kepingin, boleh kau yang menjabatnya."

Pedang pendek itu tiada menarik sedikit pun, tapi adalah benda yang diwariskan oleh Tong-leng Tojin, itu cikal bakal Thay-san-pay, selama dua ratusan tahun benda itu selalu menjadi tanda pengenal pejabat ketuanya.

Melihat kedua tokoh Thay-san-pay itu bertengkar sendiri dan saling ngotot membela pendirian masing-masing, para hadirin menjadi sunyi, semuanya mengikuti apa yang akan terjadi selanjutnya.

Tertampak Giok-ki-cu maju selangkah, jengeknya, "Hm, kau benar-benar rela meninggalkan kedudukanmu?"

"Kenapa tidak?" jawab Thian-bun dengan gusar.

"Baik, boleh serahkan padaku!" kata Giok-ki-cu. Mendadak sebelah tangannya menjulur ke depan, tahu-tahu pedang pendek di tangan Thian-bun Tojin itu telah dirampas olehnya.

Sama sekali Thian-bun tidak mengira Giok-ki-cu benar-benar akan merampas pedangnya, ia menjadi tertegun oleh perbuatan Giok-ki-cu dan tahu-tahu pedangnya sudah berpindah ke tangan lawan. Tanpa berpikir lagi ia terus lolos pedang panjang di pinggangnya.

Namun dengan cepat Giok-ki-cu sudah lantas melompat mundur. Pada saat itu dua sosok bayangan lantas berkelebat, dua tosu tua lain telah mengadang di depan Thian-bun dengan pedang terhunus, bentak mereka berbareng, "Thian-bun, sebagai angkatan muda kau berani melawan angkatan tua, apakah kau sudah lupa pada undang-undang perguruan kita?"

Kedua tosu tua itu dikenal oleh Thian-bun sebagai paman-paman guru yang seangkatan dengan Giok-ki-cu, namanya Giok-seng-cu dan Giok-im-cu.

Tidak kepalang gusar Thian-bun Tojin sehingga badan bergemeter, teriaknya, "Kedua Susiok menyaksikan sendiri, apa... apakah yang diperbuat oleh Giok-ki... Giok-ki Susiok barusan ini?"

"Kami memang menyaksikan kau menyerahkan jabatan ciangbunjin kepada Giok-ki Suheng, kau sendiri rela mengundurkan diri dan memberikan tempatmu kepada orang yang lebih bijaksana, sungguh tindakanmu ini patut dipuji," kata Giok-im-cu.

Giok-seng-cu ikut bicara juga, "Giok-ki Suheng adalah susiokmu, sekarang dia adalah pejabat ciangbunjin pula, tapi kau berani gunakan senjata dan bersikap keras padanya, ini namanya perbuatan durhaka terhadap orang tua."

"Aku bicara di waktu marah, padahal kedudukan ketua Thay-san-pay kita masakah boleh diserahkan begini saja kepada setiap orang? Seumpama akan kuberikan pada orang lain juga sekali-kali tidak... tidak kepada Giok-ki," seru Thian-bun dengan penasaran.

"Sebagai seorang kesatria, mengapa kau menjilat kembali ludahmu sendiri?" kata Giok-im-cu.

Tiba-tiba seorang tojin setengah umur di tengah rombongan orang Thay-san-pay berteriak, "Ketua golongan kita selama ini adalah suhuku, kalian beberapa susiokco ini sebenarnya hendak main gila apa?"

Tojin setengah umur ini bernama Kian-tu, dia adalah murid Thian-bun yang kedua.

Menyusul seorang tojin lain juga berdiri dan berseru, "Thian-bun Suheng telah menyerahkan jabatannya kepada guruku, peristiwa ini telah disaksikan beribu pasang mata dan telinga yang hadir di Ko-san sekarang ini, masakah persoalan ini bisa dipalsukan? Dengan jelas Thian-bun Suheng tadi menyatakan, 'Sejak kini aku tidak menjabat

ciangbunjin lagi, kalau kau kepingin boleh kau ambil saja!'. Coba katakan, betul tidak?"

Yang bicara ini adalah murid Giok-ki-cu, terhitung satu angkatan dengan Thian-bun Tojin. Dalam Thay-san-pay, Thian-bun Tojin adalah murid dari kelompok tertua, pengaruh kelompoknya adalah paling kuat, namun beberapa susioknya serentak bergabung untuk memencilkan dia, dengan demikian di antara dua ratusan anggota Thay-san-pay yang hadir di Ko-san ini adalah tiga per empat yang berdiri di pihak lawan.

Seketika itu orang-orang Thay-san-pay menjadi ribut, berpuluh orang sama berteriak-teriak, "Ketua lama undurkan diri, ketua baru pegang pimpinan! Ketua lama lekas mundur, biar ketua baru menggantikannya!"

Giok-ki-cu lantas mengangkat tinggi-tinggi pedang pandak yang dirampasnya dari Thian-bun tadi dan berteriak, "Ini adalah tanda kebesaran Tong-leng Cosuya kita, 'melihat pedang ini sama dengan melihat Tong-leng', pantas tidak kalau kita taat kepada perintah tingalan cikal bakal kita?"

"Benar, tepat sekali ucapan Ciangbunjin!" serentak ratusan anak buahnya berteriak.

"Murid murtad Thian-bun berani melawan atasan dan tidak tunduk kepada peraturan, dia harus dibekuk dan dihukum," demikian ada yang berseru.

Melihat suasana begitu, Lenghou Tiong menduga tentu Co Leng-tan yang telah mengatur semuanya itu. Watak Thian-bun Tojin sangat berangasan, karena tidak sabar, hanya beberapa kata-kata saja telah membuatnya masuk perangkap lawan. Kini pihak lawan lagi mendapat angin, Thian-bun bukanlah seorang yang pintar menghadapi kejadian-kejadian luar biasa, maka ia hanya bisa berjingkrak murka, tapi mati kutu, tak bisa berbuat apa-apa.

Ketika Lenghou Tiong memandang ke tengah orang-orang Hoa-san-pay, dilihatnya sang suhu berdiri di sana dengan berpangku tangan,

air mukanya tidak memperlihatkan sesuatu pendapat. Pikirnya, "Tentu beliau tidak dapat menyetujui tindakan Giok-ki-cu dan kawan-kawannya itu. Namun suhu tampaknya tidak ingin ikut campur persoalan orang, agaknya beliau hendak melihat gelagat selanjutnya. Biarlah aku pun tunggu saja mengikuti haluan suhu."

Dalam pada itu tampak Giok-ki-cu telah memberi isyarat, serentak 150-an orang Thay-san-pay yang termasuk begundalnya lantas memencarkan diri dengan pedang terhunus, seketika sisa orang Thay-san-pay yang lain-kurang-lebih 50 orang-lantas terkepung di tengah-tengah.

Yang terkepung itu dengan sendirinya adalah anak murid Thian-bun Tojin.

Dengan murka Thian-bun lantas membentak, "Apakah kalian benar-benar ingin berkelahi? Baiklah, coba maju!"

Dengan suara lantang Giok-ki-cu berteriak, "Dengarkan, Thian-bun! Selaku ketua Thay-san-pay, kuperintahkan agar kau membuang senjata dan menyerahkan diri, apakah kau berani membangkang terhadap pedang pusaka tinggalan Cosuya ini?"

"Huh, siapa yang mengakui kau sebagai ketua Thay-san-pay kita?" jawab Thian-bun dengan gusar.

Tapi Giok-ki-cu lantas berseru pula, "Dengarkan anak murid Thian-bun, urusan ini tiada sangkut pautnya dengan kalian, asalkan kalian meletakkan senjata dan menggabungkan diri, maka kesalahan kalian takkan diusut, kalau tidak, tentu kalian akan terima ganjaran setimpal."

Dengan suara, keras Kian-tu Tojin berkata, "Asalkan kau mau bersumpah di bawah pedang pusaka Cosuya bahwa kau takkan menghancurkan Thay-san-pay yang dibangun Cosuya secara susah payah, maka tidaklah menjadi soal bila kau yang menjabat ketua kita. Namun baru sekejap saja kau mengaku menjabat ketua, serentak kau menjual Thay-san-pay kita kepada Ko-san-pay. Kau benar-benar orang berdosa terhadap Cosuya di alam baka, kau pasti akan dikutuk

oleh setiap orang yang mengaku dirinya sebagai anggota Thay-san-pay."

"Kurang ajar!" damprat Giok-im-cu. "Kau cuma anak murid tingkat tiga, dengan hak apa kau berani mengoceh terhadap orang tua angkatan 'Giok'. Apa jeleknya Ngo-gak-kiam-pay dilebur menjadi satu? Bukankah Ko-san-pay sendiri nanti juga terlebur di dalamnya?"

"Hm, secara diam-diam kalian telah main gila dan menjual diri kepada Co Leng-tan dalam usahanya mencaplok anggota-anggota Ngo-gak-kiam-pay yang lain," teriak Thian-bun dengan gusar. "Hm, pendek kata, bila perlu kalian boleh bunuh aku, tapi suruh aku takluk kepada Ko-san-pay, hm, jangan harap."

"Kalian tidak mau tunduk kepada perintah pedang pusaka Cosuya, janganlah menyesal bila sebentar nanti kalian semua akan mampus tak terkubur," teriak Giok-ki.

Thian-bun ternyata pantang menyerah, serunya, "Setiap anak murid Thay-san-pay yang setia, hari ini biarlah kita bertempur mati-matian sampai titik darah penghabisan di puncak Ko-san ini."

"Benar, bertempur sampai titik darah penghabisan!" teriak anak murid Thian-bun yang berdiri di sekitarnya. Meski jumlah mereka cuma sedikit, tapi tekad mereka bulat, sedikit pun tidak gentar.

Kalau Giok-ki-cu memberi komando agar anak buahnya menyerang, seketika rasanya sukar juga membunuh habis anak buah Thian-bun Tojin, sebaliknya beribu-ribu kesatria yang hadir di situ, terutama tokoh-tokoh seperti Hong-ting Taysu, Tiong-hi Tojin, dan lain-lain tentu juga tak bisa tinggal diam menyaksikan pembunuhan besar-besaran di antara sesama golongan itu.

Maka Giok-ki-cu, Giok-im-cu, dan Giok-seng-cu serta kawan-kawannya hanya saling pandang saja dengan ragu-ragu, seketika mereka tidak tahu bagaimana harus bertindak.

Tiba-tiba jauh di sebelah kiri sana seorang berseru dengan kemalas-malasan, "Selama hidup Locu sudah menjelajahi dunia ini, kesatria

dan pahlawan yang kukenal juga tak terhitung banyaknya, tapi babi yang suka menjilat kembali ludah sendiri artinya menyangkal apa yang diucapkan sendiri hanya dalam waktu singkat saja sungguh jarang kulihat.”

Pandangan semua orang beralih ke arah datangnya suara, terlihat seorang laki-laki berbaju dari kain kasar berdiri bersandar pada sepotong batu cadas, tangan kiri memegang sebuah caping, caping itu dikebas-kebaskan sebagai kipas, sepasang matanya kecil, tubuhnya jangkung, sikapnya acuh tak acuh.

Semua orang tidak kenal asal usulnya, juga tidak tahu ucapannya itu ditujukan kepada siapa. Terdengar si jangkung berkata pula, “Huh, sudah jelas kau telah menyerahkan jabatan ciangbunjin kepada orang lain, memangnya apa yang sudah kau katakan itu hanya kentut belaka? Kalau begini, sebaiknya salah satu namamu ‘Thian’ itu diganti menjadi ‘kentut’ saja.”

Mendengar ini, Giok-ki-cu dan lain-lain baru tahu si jangkung berdiri di pihaknya, maka tertawalah mereka.

Dengan gusar Thian-bun menjawab, “Urusan Thay-san-pay kami, tidak perlu orang lain ikut campur.”

Tapi si jangkung masih bicara dengan kemalas-malasan, “Setiap urusan yang kulihat tidak adil pasti akan aku urus. Hari ini adalah hari bahagia penggabungan Ngo-gak-kiam-pay, tapi kau sengaja bikin ribut di sini dan mengacaukan suasana baik ini, sungguh keterlaluan kau.”

Sekonyong-konyong pandangan semua orang serasa kabur, si jangkung mendadak melompat maju, dengan kecepatan yang sukar dilukiskan dia terus menerjang ke tengah orang Thay-san-pay, capingnya terangkat ke atas, serentak ia menghantam ke atas kepala Thian-bun.

Thian-bun Tojin tidak menangkis serangan orang, tapi pedangnya membarengi menusuk ke dada musuh. Di luar dugaan orang itu terus menjatuhkan diri ke bawah, menyusul dengan cepat sekali ia terus menerobos lewat melalui selangkangan Thian-bun. Ketika ia membalik

tubuh, sebelah kakinya lantas mendepak, "plak", dengan tepat hiat-to di punggung Thian-bun Tojin kena ditendang olehnya.

Beberapa gerakan itu sungguh teramat cepat dan caranya juga lain daripada yang lain. Keruan semua orang melongo, dalam keadaan tak terduga-duga Thian-bun Tojin menjadi kecundang.

Melihat sang guru mengalami kekalahan, serentak beberapa murid Thian-bun mengangkat pedang dan menusuk si jangkung. Tapi orang itu bergelak tertawa malah, punggung Thian-bun dipegangnya terus disodorkan ke depan. Keruan anak murid Thian-bun kelabakan dan lekas-lekas tarik kembali pedang masing-masing.

"Lekas buang senjata kalian, kalau tidak, segera kupuntir putus kepala gurumu ini!" bentak si jangkung sambil menjambak rambut Thian-bun dan bergerak akan memuntir kepalanya.

Dalam keadaan begitu, percuma saja Thian-bun memiliki kepandaian tinggi, sama sekali ia tak bisa berkulit. Saking gusarnya sampai wajahnya merah padam.

"Caramu menyerang secara menggelap itu bukanlah perbuatan seorang kesatria sejati, siapakah namamu yang terhormat?" kata Kian-tu Tojin.

"Plak", mendadak si jangkung menempeleng muka Thian-bun satu kali, katanya dengan kemalas-malasan, "Siapa berani bersikap kurang ajar padaku, segera kuhajar gurunya!"

Melihat sang guru dianiaya orang, anak murid Thian-bun sama khawatir dan murka, kalau serentak mereka menusuk dengan pedang masing-masing, bukan mustahil si jangkung seketika akan penuh tertancap pedang hingga mirip binatang landak. Namun terpaksa mereka tak berani sembarangan bertindak mengingat sang guru berada dalam genggamannya musuh. Seorang anak muda berteriak, "Kau binatang...."

"Plok", kembali Thian-bun ditempeleng oleh si jangkung. Katanya, "Itulah dia muridmu yang pintar mengucapkan kata-kata kotor!"

Pada saat itulah mendadak Thian-bun berteriak satu kali, darah segar terus menyembur keluar dari mulutnya. Si jangkung terkejut dan bermaksud melepaskan pegangannya, tapi sudah terlambat. Thian-bun sempat putar kepalanya sehingga keduanya sekarang muka berhadapan muka, sedangkan darah masih menyembur keluar dari mulut Thian-bun, keruan muka si jangkung tersembur sehingga basah kuyup. Pada saat yang sama Thian-bun terus mencekik leher lawan dengan kedua tangan, terdengar suara "krak" satu kali, tulang leher si jangkung telah dipatahkan mentah-mentah oleh Thian-bun. Ketika Thian-bun ayun tangannya, orang itu terlempar dan jatuh menggelepar, tampak berkelejoatan beberapa kali, lalu tidak bergerak lagi. Dasar tubuh Thian-bun memang tinggi besar, kini tambah gagah tampaknya, hanya mukanya penuh darah dan menyeramkan.

Selang sejenak, mendadak Thian-bun membentak keras, badan sempoyongan terus roboh, ternyata ia pun mengembuskan napas penghabisan.

Rupanya tadi ia kena dibekuk oleh si jangkung, ditambah lagi dianiaya dan dihina di depan orang banyak, saking gemasnya dia rela mengorbankan jiwa sendiri, sekuatnya ia mengerahkan tenaga dalam untuk membobolkan hiat-to sendiri yang tertutuk musuh sehingga dapat bergerak bebas, lalu sekuat sisa tenaga ia membinasakan musuh, sedangkan ia sendiri pun gugur bersama musuh karena urat nadi terputus lantaran getaran tenaga yang dipaksakan itu.

Serentak anak murid Thian-bun berteriak memanggil sang guru dan memburu maju, namun Thian-bun sudah tidak bernapas lagi, maka menangislah mereka dengan sedih.

Di tengah ribut-ribut itu, tiba-tiba ada orang berseru, "Co-ciangbun, kau sengaja menampilkan orang macam 'Tong-hay-siang-ok' untuk melayani Thian-bun Totiang, caramu ini tidakkah rada keterlaluan?"

Semua orang melihat yang bicara itu adalah seorang kakek berwajah buruk yang dikenal bernama sebagai Ho Sam-jit, sering kali kakek itu kelihatan menjual bakmi pangsit di berbagai kota besar, terutama di Kota Heng-san.

Tentang asal usul si jangkung yang dibinasakan Thian-bun Tojin itu tiada seorang pun yang tahu, tapi Ho Sam-jit mengatakan si jangkung adalah satu di antara "Tong-hay-siang-ok", dua durjana dari lautan timur. Padahal macam apa tokoh-tokoh Tong-hay-siang-ok yang dimaksudkan juga tidak banyak yang tahu.

Maka Co Leng-tan telah menjawab, "Kata-katamu sungguh aneh dan menertawakan. Sedangkan Ki-heng yang gugur itu juga baru pertama kukenal hari ini, mengapa kau mengatakan aku sengaja menampilkan dia?"

Ho Sam-jit berkata pula, "Co-ciangbun mungkin belum lama kenal Tong-hay-siang-ok, tapi hubunganmu dengan guru Siang-ok, yaitu 'Pek-pan-sat-sing' tentunya lain daripada yang lain bukan?"

"Pek-pan-sat-sing" atau Bintang Maut Halus Polos yang disebut itu benar-benar menggemparkan para hadirin yang tahu apa artinya nama itu. Dalam permainan maciok atau mahyong ada kartu yang disebut pek-pan, yaitu yang mukanya putih halus tanpa sesuatu tanda. Menurut cerita orang tua, Pek-pan-sat-sing adalah seorang iblis mahajahat, suka makan anak kecil yang suka menangis, konon Pek-pan-sat-sing itu tidak punya hidung, hanya kelihatan lubang hidung saja, mukanya jadi rata polos sebagai kartu pek-pan dalam permainan maciok.

Lenghou Tiong masih ingat di waktu Gak Leng-sian masih kecil, di kala anak dara itu suka menangis, maka ibu gurunya sering menakut-nakutinya dengan menggunakan nama Pek-pan-sat-sing. Terkenang kepada kejadian di masa lampau itu, tanpa terasa Lenghou Tiong memandang ke arah Gak Leng-sian, dilihatnya sumoaynya itu sedang memandang jauh ke sana seperti lagi melamun, air mukanya tampak murung, agaknya ucapan Ho Sam-jit tentang Pek-pan-sat-sing tadi tidak diperhatikan olehnya, bisa jadi apa yang terjadi di masa lampau itu pun sudah terlupa semua.

Melihat sikap Leng-sian itu, Lenghou Tiong menjadi heran, pikirnya, "Siausumoay baru saja menikah dengan Lim-sute yang dicintainya itu, seharusnya dia merasa gembira dan bahagia, ada urusan apakah yang

membikin hatinya murung? Jangan-jangan kedua suami istri baru itu telah bertengkar sendiri?"

Ia coba memandang Lim Peng-ci, pemuda itu tampak berdiri di sisi Leng-sian, air mukanya sangat aneh, seperti tertawa, tapi toh bukan tertawa, seperti lagi marah, tapi juga bukan marah. Kembali Lenghou Tiong terkejut, "Aneh, sikap macam apakah ini? Aku seperti sudah pernah melihat air muka seorang yang demikian ini?"

Tapi di mana pernah dilihatnya tak teringat olehnya.

Dalam pada itu terdengar Co Leng-tan lagi berkata, "Giok-ki Toheng, lebih dulu aku mengucapkan selamat kepadamu sebagai ketua Thay-san-pay baru. Lalu mengenai penggabungan Ngo-gak-kiam-pay seperti kuuraikan tadi, bagaimana dengan pendapat Toheng?"

Melihat Co Leng-tan menyimpangkan persoalan dan tidak menjawab pertanyaan Ho Sam-jit tadi, maka soal dia berhubungan baik dengan Pek-pan-sat-sing berarti telah diakuinya secara diam-diam.

Dengan mengacungkan pedang pandak, dengan berseri-seri Giok-ki-cu menjawab, "Soal peleburan Ngo-gak-kiam-pay menjadi satu, kuanggap cara ini hanya ada baiknya bagi kelima golongan kita dan tiada jeleknya sama sekali. Hanya manusia tamak yang mementingkan diri sendiri seperti Thian-bun saja yang tidak setuju, tapi setiap orang yang berpandangan jauh pasti akur. Co-bengcu, sebagai pejabat ketua Thay-san-pay, aku menyatakan bahwa Thay-san-pay kami dengan suara bulat menyetujui soal peleburan Ngo-gak-kiam-pay kita. Segenap anggota Thay-san-pay kami menyatakan taat di bawah pimpinanmu demi untuk perkembangan dan kejayaan Ngo-gak-pay, bila ada orang hendak merintanginya peleburan ini dengan maksud jahat, maka Thay-san-pay kami yang pertama-tama akan menghadapinya."

Menyusul beratus orang Thay-san-pay lantas bersorak menyatakan setuju, karena mereka berteriak serentak, suara mereka menjadi menggelegar berkumandang jauh. Anehnya teriakan mereka satu sama lain serupa dan berbarengan, tampaknya sebelumnya mereka sudah dilatih. Apalagi kalau melihat cara bicara Giok-ki-cu yang begitu hormat kepada Co Leng-tan, jelas sebelumnya mereka sudah

bersekongkol dan pasti Giok-ki-cu telah banyak mendapat kebaikan dari Co Leng-tan.

Melihat gurunya mati secara mengenaskan, tapi keadaan gelagat tidak menguntungkan, anak murid Thian-bun Tojin terpaksa bungkam saja, hanya dalam hati mereka mencaci maki dan mengutuk, ada yang mengepal dengan geram dan bersumpah di dalam batin kelak pasti akan menuntut balas kepada Giok-ki-cu beserta begundal-begundalnya.

Maka terdengar Co Leng-tan berseru lagi, "Di antara Ngo-gak-kiam-pay kita kini sudah jelas Heng-san-pay dan Thay-san-pay telah menyatakan setuju penggabungan, tampaknya soal ini memang menjadi cita-cita orang banyak demi kebahagiaan bersama, maka Ko-san-pay kami dengan sendirinya juga mengikuti suara orang banyak dan siap meleburkan diri."

Dalam hati Lenghou Tiong menjengek, "Hm, urusan ini hakikatnya adalah kau yang merencanakan sebagai biang keladi, tapi kau malah pura-pura mengikuti suara orang banyak dan berlagak tidak tahu."

Terdengar Co Leng-tan berkata pula, "Di antara ngo-pay (kelima aliran) kini sudah ada tiga yang setuju bergabung, sekarang tinggal Hoa-san-pay dan Hing-san-pay saja, entah bagaimana pendapat kalian? Ketua Hing-san-pay yang dahulu, mendiang Ting-sian Suthay pernah beberapa kali berunding dengan Cayhe tentang penggabungan ini, beliau waktu itu juga sangat setuju, begitu pula Ting-cing dan Ting-yat Suthay juga akur."

Sekonyong-konyong di tengah orang banyak suara seorang wanita yang nyaring berseru, "Co-ciangbun, ucapanmu ini tidak betul. Sebelum ciangbunjin dan kedua susiok kami wafat, beliau-beliau justru menentang keras soal penggabungan Ngo-gak-kiam-pay ini. Sebabnya beliau-beliau bertiga wafat berturut-turut justru karena mereka antipeleburan ini. Mengapa kau malah sengaja memaksakan pendirianmu atas beliau bertiga?"

Semua orang sama memandang ke arah orang yang bicara itu,

ternyata adalah seorang anak dara cantik, yaitu murid Hing-san-pay yang bernama The Oh.

Bab 112. Siapa yang Berdiri di Belakang Tho-kok-lak-sian

Dengan lantang Co Leng-tan menjawab, "Guru kalian mempunyai pandangan jauh dan perhitungan mendalam, beliau adalah tokoh paling hebat dari Ngo-gak-kiam-pay kita, selamanya aku pun sangat kagum padanya. Cuma sayang beliau telah meninggal di Siau-lim-si tempo hari, kalau beliau masih hidup, maka ketua Ngo-gak-pay hari ini rasanya takkan diperebutkan lagi, cukup serahkan saja kepada Ting-sian Suthay."

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula, "Dahulu di waktu Cayhe berunding tentang penggabungan Ngo-gak-kiam-pay dengan Ting-sian Suthay bertiga, secara tegas Cayhe juga pernah menyatakan bilamana peleburan Ngo-gak-kiam-pay jadi dilaksanakan, maka jabatan ketua Ngo-gak-pay sudah pasti akan kuminta Ting-sian Suthay yang menjabatnya. Tatkala mana Ting-sian Suthay secara rendah hati telah menolak usulku, tapi setelah Cayhe menyarankan dengan sungguh-sungguh, akhirnya Ting-sian Suthay tidak menolak lagi. Tapi, ai, sungguh harus disesalkan, seorang kesatria wanita yang belum merampungkan darmabakti itu sudah mendahului meninggal di Siau-lim-si, sungguh membikin hati sedih dan getun."

Berturut-turut ia dua kali menyebut Siau-lim-si, secara samar-samar ucapannya itu hendak mengingatkan orang bahwa kematian Ting-sian dan Ting-yat Suthay itu adalah perbuatan pihak Siau-lim-si, seumpama pembunuhnya bukan orang Siau-lim-pay, tapi tempat kejadian itu adalah tempat suci yang diagungkan dunia persilatan, namun pembunuh itu tetap berani melakukan kejahatannya, maka betapa pun pihak Siau-lim-pay harus ikut bertanggung jawab.

Tiba-tiba suara seorang serak kasar berteriak, "Ucapan Co-ciangbun kurang tepat. Dahulu Ting-sian Suthay pernah berkata padaku, katanya beliau justru mendukung engkau menjadi ketua Ngo-gak-pay."

Co Leng-tan menjadi senang, ia coba memandang ke arah pembicara, dilihatnya orang itu berwajah buruk dan aneh, kepala kecil lancip, mata kecil seperti tikus, ternyata tidak dikenalnya. Tapi dari bajunya yang berwarna hitam dapat diketahui adalah orang Hing-san-pay. Di

sebelahnya berdiri pula lima orang yang berwajah serupa, dandanannya juga sama. Ia tidak tahu bahwa keenam orang itu adalah Tho-kok-lak-sian.

Meski senang dalam hati, tapi lahirnya Co Leng-tan pura-pura dingin saja, katanya, "Siapakah nama Saudara yang mulia ini? Meski dahulu Ting-sian Suthay memang pernah menyarankan demikian, tapi kalau Cayhe dibandingkan beliau boleh dikata jauh untuk bisa memadai."

Yang baru bicara itu adalah Tho-kin-sian, dia berdehem satu kali, lalu menjawab, "Aku bernama Tho-kin-sian, kelima orang ini adalah saudara-saudaraku."

"O, sudah lama kagum, sudah lama kagum!" ujar Co Leng-tan.

"Apa yang menjadikan kau kagum kepada kami?" tanya Tho-ki-sian. "Kagum terhadap ilmu silat kami atau kagum terhadap kecerdikan kami?"

"Buset, kiranya orang dogol," demikian Co Leng-tan membatin dalam hati. Tapi mengingat kata-kata Tho-kin-sian yang memujinya tadi, ia lantas menjawab, "Baik ilmu silat maupun kecerdikan kalian sudah lama kukagumi."

"Ilmu silat kami sih tidak seberapa," sela Tho-kan-sian. "Bila kami berenam maju sekaligus memang lebih tinggi sedikit daripada kau Co-bengcu, tapi kalau satu lawan satu harus diakui selisih rada jauh."

"Namun kalau bicara tentang kecerdikan memang kami jauh lebih tinggi daripadamu," sambung Tho-hoa-sian.

"Betulkah begitu?" jengek Co Leng-tan sambil mengerut kening.

"Sedikit pun tidak salah," sahut Tho-hoa-sian. "Begitulah dikatakan oleh Ting-sian Suthay dahulu."

"Ya, dahulu di waktu Ting-sian Suthay mengobrol dengan Ting-cing dan Ting-yat Suthay bila bicara tentang penggabungan Ngo-gak-kiam-pay, sering kali Ting-sian Suthay mengatakan bahwa orang yang paling tepat menjabat ketua Ngo-gak-pay adalah Co-bengcu dari Ko-san. Kau percaya tidak apa yang dikatakan Ting-sian Suthay?"

"Itu karena Ting-sian Suthay menghargai diriku, tapi aku sendiri tidak berani menerimanya," ujar Co Leng-tan.

"Kau jangan senang dahulu," kata Tho-kin-sian. "Sebab Ting-cing Suthay berpendapat lain, beliau mengatakan engkau Co-bengcu memang seorang kesatria, kalau dibandingkan para tokoh persilatan umumnya, memang termasuk pilihan yang baik bila engkau diangkat menjadi ketua Ngo-gak-pay, namun beliau anggap kau terlalu nafsu, terlalu mementingkan diri pribadi, berpikiran sempit, dada kurang lapang, bila kau jadi diangkat menjadi ketua, maka yang paling celaka tentulah anak murid Hing-san-pay yang terdiri dari kaum wanita semua ini."

"Ya, maka Ting-sian Suthay lantas berkata bahwa untuk calon ketua yang bijaksana sudah tersedia enam kesatria sejati di sini," sambung Tho-kan-sian. "Keenam kesatria ini tidak cuma tinggi dalam ilmu silat, bahkan pengetahuannya luas dan cerdas, mereka sangat cocok untuk diangkat menjadi ketua Ngo-gak-pay."

"Enam kesatria?" jengek Co Leng-tan. "Hm, mana keenam orang itu?"

"Aha, tak-lain tak-bukan ialah kami berenam saudara ini," jawab Tho-hoa-sian.

Maka bergemuruhlah suara tertawa orang banyak oleh kata-kata Tho-hoa-sian itu. Sebagian besar para hadirin itu tidak kenal Tho-kok-lak-sian, tapi melihat wajah mereka yang aneh dan tingkah laku yang lucu, kata-katanya jenaka, malah sekarang mengaku punya kepandaian tinggi dan pengetahuan yang luas, tentu saja mereka merasa geli.

Begitulah Tho-ki-sian lantas ikut menyambung, "Dahulu ketika Ting-sian Suthay menyebut 'keenam kesatria', seketika Ting-cing dan Ting-yat Suthay teringat kepada kami berenam saudara, maka serentak mereka bersorak setuju. Eh, apa yang dikatakan Ting-yat Suthay ketika itu, apakah kau masih ingat, Saudaraku?"

"Sudah tentu aku masih ingat," sahut Tho-sit-sian. "Di tengah sorak gembira ketiga tokoh itu, Ting-yat Suthay lantas berkata, 'Tho-kok-lak-sian memang selisih sedikit kalau dibandingkan Hong-ting Taysu dari Siau-lim-si, masih lebih rendah juga kalau dibandingkan Tiong-hi Totiang dari Bu-tong-pay. Tapi dibandingkan tokoh-tokoh Ngo-gak-kiam-pay pada umumnya boleh dikata tiada seorang pun yang mampu menandingi mereka. Betul tidak, kedua Suci?'"

"Maka Ting-cing Suthay telah menjawab, 'Sebenarnya bicara tentang ilmu silat dan pengetahuan sesungguhnya Ting-sian Suci masih di atas Tho-kok-lak-sian, cuma sayang kita adalah kaum wanita, untuk

menjadi ketua Ngo-gak-pay dan memimpin beribu-ribu pahlawan dan kesatria rasanya rada-rada repot. Maka dari itu, memang paling baik kita menyarankan Tho-kok-lak-sian saja yang menjadi ketua Ngo-gak-pay.”

Semakin mendengar semakin geli Lenghou Tiong, ia tahu Tho-kok-lak-sian sengaja meledek Co Leng-tan dan mengacaukan pertemuan ini. Kalau Co Leng-tan berani mengarang ucapan orang-orang yang sudah mati, apa salahnya kalau Tho-kok-lak-sian juga membual sehingga Co Leng-tan mati kutu.

Soal penggabungan Ngo-gak-kiam-pay, di antara para hadirin itu kecuali anak buah Ko-san-pay beserta sebagian kecil orang-orang yang sudah berkomplot dengan Co Leng-tan, selebihnya boleh dikata tidak setuju. Ada tokoh-tokoh yang berpandangan jauh seperti Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Tojin, mereka khawatir kalau kekuatan Co Leng-tan bertambah besar dan kelak tentu akan menimbulkan bencana bagi dunia Kangouw. Ada yang menyaksikan kematian Thian-bun Tojin tadi secara mengenaskan serta sikap Co Leng-tan yang garang, hal ini telah menimbulkan rasa benci dan memuakkan mereka. Sedangkan orang-orang seperti Lenghou Tiong dan anak murid Hing-san-pay, mereka menduga pasti Co Leng-tan yang membunuh Ting-sian Suthay bertiga, maka yang mereka cita-citakan adalah menuntut balas, dan dengan sendirinya mereka paling tegas memusuhi pihak Ko-san-pay. Maka dari itu mereka menjadi senang, bahkan banyak yang tertawa riuh melihat Co Leng-tan mati kutu menghadapi Tho-kok-lak-sian yang bicara secara lucu itu.

Maka terdengarlah suara seorang berseru, “Tho-kok-lak-sian, apa yang diucapkan Ting-sian Suthay bertiga itu, siapa lagi yang mendengarkan?” Agaknya pembicara ini adalah begundalnya Co Leng-tan.

Dengan tertawa Tho-kin-sian menjawab, “Berpuluh anak murid Hing-san-pay juga ikut mendengarkan. Betul tidak, Nona The?”

The Oh menahan rasa gelinya dan menjawab, “Betul! Co-ciangbun, kau sendiri bilang guruku menyetujui penggabungan Ngo-gak-kiam-pay, siapa lagi yang mendengar ucapan beliau ini? Wahai para suci dan sumoay dari Hing-san-pay, adakah di antara kalian pernah mendengar ucapan demikian dari suhuku?”

“Tidak, tidak pernah dengar,” jawab berpuluh murid Hing-san-pay secara serentak. Bahkan ada yang berteriak, “Tentu Co-ciangbun sendiri yang mengarang cerita demikian.”

Seorang lagi menyambung, "Dibandingkan Co-ciangbun, suhu kami jelas lebih mendukung Tho-kok-lak-sian. Sebagai murid beliau masakah kami tidak tahu pikiran guru sendiri?"

Di tengah suara tertawa orang banyak, dengan suara keras Tho-kisian lantas berseru, "Nah, betul tidak kata-kata kami? Kami tidak berdusta bukan? Malahan kemudian Ting-sian Suthay berkata pula, 'Setelah bergabung, yang menjabat ketua Ngo-gak-pay hanya satu orang saja, padahal Tho-kok-lak-sian terdiri dari enam orang, lalu siapa di antaranya yang harus diangkat?'

"Eh, Saudaraku, apa yang dijawab oleh Ting-cing Suthay waktu itu?"

"Beliau mengatakan... mengatakan, o ya, katanya, 'Biar ngo-pay dilebur menjadi satu, tapi kelima gunung yang menjadi empat kedudukan kelima aliran itu toh tak bisa dikumpulkan menjadi satu, sedangkan Co Leng-tan juga bukan malaikat dewata, apa dia mampu memindahkan kelima gunung itu untuk dipersatukan? Maka dari itu Tho-kok-lak-sian diminta membagi lima orang untuk menduduki kelima pegunungan itu, sisanya seorang lagi adalah pemimpin pusat.'

"Lalu Ting-yat Suthay menanggapi, 'Pendapat Suci memang benar. Rupanya ayah-bunda Tho-kok-lak-sian sudah tahu sebelumnya bahwa kelak Co Leng-tan akan melebur Ngo-gak-kiam-pay menjadi satu, maka sengaja melahirkan mereka enam bersaudara. Kenapa tidak melahirkan lima orang atau tujuh orang, tapi bikin pas enam orang. Sungguh harus dikagumi kepandaian ayah-bunda Tho-kok-lak-sian itu.'"

Mendengar kata-kata jenaka ini, seketika bergemuruhlah suara tawa orang banyak.

Sebenarnya rencana Co Leng-tan dalam pertemuan ini akan dilaksanakan secara khidmat dan tertib agar disegani oleh para kesatria yang hadir, siapa duga mendadak muncul enam manusia dogol dan mengacaukan upacara yang diagungkan ini. Keruan gusar Co Leng-tan tak terlukiskan. Cuma sayang dia sendiri adalah tuan rumah sehingga terpaksa harus bersabar sedapat mungkin. Tapi di dalam batin ia mengutuk Tho-kok-lak-sian dan mengambil keputusan bila urusan penting sudah selesai, maka keenam keparat ini pasti akan dibinasakan olehnya.

Dalam pada itu Tho-sit-sian mendadak menangis keras-keras, teriaknya, "Wah, tidak bisa, tidak bisa jadi. Kami berenam saudara

sejak keluar dari perut ibu selamanya tak pernah berpisah satu sama lain, bilamana sekarang kami masing-masing harus menjabat ketua dari kelima aliran sehingga terpaksa terpecah di lima tempat, ini takkan kulakukan, takkan kulakoni."

Cara menangisnya begitu sungguh-sungguh, seakan-akan kedudukan mereka di lima gunung untuk menjabat ketua kelima aliran itu sudah ditetapkan dengan pasti, maka merasa tidak tega untuk berpisah dengan saudaranya.

Terdengar Tho-kan-sian lantas menanggapi, "Tak perlu Adik bersedih, kita berenam pasti takkan berpisah, kau tidak tega berpisah dengan para kakak-kakak, maka kakakmu ini pun tidak tega berpisah dengan adikku. Maka jalan paling baik supaya kita tidak diangkat menjadi pemimpin kelima gunung yang terpisah jauh satu sama lain itu, terpaksa kita harus menyatakan antipenggabungan Ngo-gak-kiam-pay ini."

"Ya, seumpama benar harus dilebur juga perlu tunggu sampai nanti di tengah Ngo-gak-kiam-pay sudah muncul seorang pahlawan sejati, seorang kesatria tulen yang lebih berwibawa daripada kita berenam, yang cocok untuk memimpin Ngo-gak-pay, dengan begitulah baru kita dapat menyetujui penggabungan ini."

Melihat keenam orang itu masih terus mengoceh tak keruan, Co Leng-tan pikir harus ambil tindakan tegas dan tepat untuk mengatasi keadaan, maka segera ia berteriak, "Sesungguhnya ketua Hing-san-pay dijabat kalian berenam kesatria ini ataukah masih ada orang lain lagi? Apakah urusan Hing-san-pay telah dikuasakan kepada kalian?"

"Kalau kami berenam kesatria besar ini mau menjabat ketua Hing-san-pay sebenarnya bukan soal," jawab Tho-ki-sian. "Tapi mengingat ketua Ko-san-pay adalah engkau ini, bila kami menjadi ketua Hing-san-pay, itu akan berarti kami harus berdiri sama tinggi dan berduduk sama rendah dengan orang she Co seperti kau, untuk ini, hehe, hehe...."

"Berdiri sama tinggi dengan dia sudah tentu akan sangat merosotkan derajat kami berenam, sebab itulah ketua Hing-san-pay terpaksa kami serahkan kepada Lenghou-kongcu untuk menjabatnya," sambung Tho-hoa-sian.

Sungguh tidak kepalang rasa murka Co Leng-tan, dengan dingin ia berkata kepada Lenghou Tiong, "Lenghou-kongcu, engkau adalah ketua Hing-san-pay, kenapa kau tidak dapat mengajar mereka dan

membiarkan dia mengoceh tak keruan di depan para kesatria, kan membikin malu saja?"

"Keenam saudara ini bicara secara kekanak-kanakan tanpa tedeng aling-aling, tapi sesungguhnya mereka bukan manusia yang suka mengarang kata-kata ngawur dan omongan dusta," jawab Lenghou Tiong. "Mereka hanya menguraikan kembali apa yang pernah diucapkan mendiang ketua kami Ting-sian Suthay, sudah tentu jauh lebih dapat dipercaya daripada orang luar yang suka ngaco-belo tanpa dasar."

"Hm, jadi penggabungan Ngo-gak-kiam-pay sekarang hanya Hing-san-pay kalian yang mempunyai pendirian berbeda?" jengek Co Leng-tan.

"Hing-san-pay sih tiada pendirian yang tersendiri. Gak-siansing, ketua Hoa-san-pay adalah guruku yang berbudi yang pertama mengajarkan kepandaian padaku, meski Cayhe sekarang telah masuk di aliran lain, tapi tak berani melupakan ajaran-ajaran guruku di masa lampau."

"Jika demikian, jadi kau masih tetap tunduk kepada apa yang dikatakan Gak-siansing dari Hoa-san?" Co Leng-tan menegaskan.

"Benar," sahut Lenghou Tiong. "Hing-san-pay kami dan Hoa-san-pay tetap bahu-membahu dan gotong royong satu hati."

Co Leng-tan lantas berpaling ke arah Hoa-san-pay dan berseru, "Gak-siansing, Lenghou-ciangbun ternyata tidak melupakan budi kebaikanmu terhadapnya di masa lampau, sungguh aku ikut gembira dan bahagia bagimu. Dalam hal penggabungan Ngo-gak-kiam-pay ini apakah engkau pro atau anti, yang jelas Lenghou-ciangbun telah menyatakan akan mengikuti haluanmu. Lantas bagaimana dengan pendirianmu?"

"Terima kasih atas pertanyaan Co-bengcu ini," jawab Gak Put-kun dengan tenang-tenang. "Mengenai urusan penggabungan ini Cayhe memang pernah mempertimbangkannya secara masak-masak, tapi untuk mengambil suatu keputusan yang sempurna, sungguh tidaklah gampang."

Seketika perhatian semua orang beralih atas diri Gak Put-kun. Sebagian besar di antara hadirin itu berpikir, "Heng-san-pay sudah lemah kekuatannya, Thay-san-pay terpecah belah sehingga tidak mampu menandingi Ko-san-pay, kalau sekarang Hoa-san-pay berdiri satu pihak dengan Hing-san-pay tentu akan sanggup menandingi Ko-san-pay."

Terdengar Gak Put-kun berkata pula, "Selama sejarah Hoa-san-pay kami pernah terjadi pertentangan antara Kiam-cong dan Khi-cong. Banyak di antara locianpwe yang hadir tentu masih ingat. Maka kalau teringat kepada pertentangan di antara orang sendiri secara kejam di masa lalu itu, sungguh sampai sekarang Cayhe masih merasa ngeri...."

Lenghou Tiong menjadi heran mengapa Gak Put-kun hari ini mencerocos tentang urusan dalam Hoa-san-pay yang biasanya tidak suka diceritakannya kepada orang luar, sebab pertentangan Khi-cong dan Kiam-cong sesama Hoa-san-pay itu betapa pun memalukan bila diketahui orang.

Dalam pada itu terdengar Gak Put-kun melanjutkan kata-katanya dengan suara yang melengking nyaring berkumandang jauh, diam-diam Lenghou Tiong pikir sang guru ternyata sudah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari ilmu "Ci-he-sin-kang" yang dilatihnya itu.

Terdengar Gak Put-kun lagi berkata, "Sebab itulah Cayhe merasa di antara berbagai golongan dan aliran persilatan kita ini daripada terpecah belah adalah lebih baik tergabung menjadi satu. Selama beratus-ratus, bahkan beribu-ribu tahun entah sudah betapa banyak para kawan bu-lim yang telah menjadi korban bunuh-membunuh, semuanya itu adalah karena gara-gara perbedaan paham, perselisihan golongan. Cayhe sering kali berpikir, bilamana dunia persilatan kita tiada perbedaan golongan dan perguruan, semua orang adalah anggota satu keluarga besar saja, satu sama lain laksana saudara sekandung, maka dapat dipastikan setiap percekocokan dan pertumpahan darah tentu akan dapat dikurangi."

Pada umumnya orang persilatan memang sering mengalami nasib mati pada usia muda dan meninggalkan anak istri yang merana. Maka kata-kata Gak Put-kun sebenarnya tepat mengenai lubuk hati sebagian besar di antara hadirin. Tidak heran kalau banyak di antaranya sama manggut-manggut dan ada yang memuji keluhuran budi Gak Put-kun sesuai dengan julukannya, yaitu "Kun-cu-kiam", Si Pedang Kesatria Sejati.

Begitulah Gak Put-kun melanjutkan pula, "Namun karena perbedaan di antara sumber ilmu silat yang diyakinkan masing-masing aliran, cara berlatihnya juga berlainan, maka untuk mempersatukan orang-orang persilatan sehingga tanpa membedakan golongan dan aliran, sungguh bukan persoalan yang mudah."

"Siancay! Siancay!" Hong-ting Taysu bersabda. "Kata-kata Gak-siansing ini benar-benar mahabijaksana. Bilamana setiap orang persilatan mempunyai jalan pikiran seperti Gak-siansing, maka kekacauan dunia ini tentu akan hilang sirna tanpa bekas."

"Ah, Taysu terlalu memuji," kata Gak Put-kun. "Sedikit pendapat Cayhe yang dangkal ini tentunya sebelumnya sudah menjadi buah pikiran para padri sakti turun-temurun dari Siau-lim-pay. Sebenarnya dengan nama dan pengaruh Siau-lim-si, asalkan mau tampil ke muka dan menyerukan persatuan, maka setiap orang yang berpandangan jauh tentu akan setuju dan pasti akan banyak manfaatnya selama ratusan tahun terakhir ini. Namun sampai sekarang di antara berbagai golongan dan aliran masih terus bertentangan satu sama lain baik secara terang-terangan maupun secara gelap-gelapan sehingga banyak mengorbankan jiwa dan harta. Bahwasanya selama ini banyak di antara tokoh bijaksana telah menyelami betapa besar bencana yang ditimbulkan karena perbedaan golongan dan aliran, lalu mengapa kita tidak bertekad untuk melenyapkannya? Cayhe benar-benar bingung, sudah sekian lamanya Cayhe merenungkan persoalan ini, baru beberapa hari yang lalu Cayhe sadar dan memahami di mana letaknya kunci untuk memecahkan persoalan ini. Karena urusan ini menyangkut nasib setiap kawan persilatan, Cayhe tidak berani merahasiakan hasil pemikiranku ini, maka ingin kukemukakan di sini dan minta pertimbangan para hadirin."

"Silakan bicara, silakan bicara," seru orang banyak. "Pendapat Gak-siansing pasti sangat bagus!"

Setelah suasana rada tenang kembali barulah Gak Put-kun bicara pula, "Setelah Cayhe merenungkan secara mendalam, akhirnya kuketemukan titik persoalannya. Rupanya penyakit kegagalan daripada usaha penghapusan perbedaan golongan dan aliran ini sering kali disebabkan usaha yang terburu nafsu. Maklumlah, golongan dan aliran persilatan kita berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus banyaknya, setiap golongan juga sudah bersejarah sekian lamanya, kalau sekaligus hendak melenyapkan sejarah golongan masing-masing boleh dikatakan mahasulit."

"Jika demikian, jadi menurut pendapat Gak-siansing adalah tidak mungkin untuk menghapuskan perbedaan golongan dan aliran? Jika betul demikian bukankah pendapat Gak-siansing ini sangat mengecewakan harapan orang?" ujar Co Leng-tan.

"Walaupun mahasukar, tapi bukannya sama sekali tidak dapat," jawab

Gak Put-kun. "Barusan Cayhe menyatakan bahwa titik penyakitnya terletak pada usaha yang terburu nafsu ingin cepat, malah macet. Jadi caranya yang harus diubah, asalkan haluan nya berubah, lalu dihadapi bersama dengan segenap tenaga oleh para kawan, apakah usaha ini akan berjalan sampai 50 tahun ataupun 100 tahun, tapi akhirnya pasti jadi."

"Wah, perlu 50 tahun atau 100 tahun, kan para pahlawan dan kesatria yang hadir sekarang ini hampir semuanya sudah masuk kubur?" ujar Co Leng-tan.

"Kaum kita hanya perlu berusaha sepenuh tenaga, soal akan berhasil atau tidak dari usaha kita bukan soal," kata Gak Put-kun. "Ini namanya leluhur tanam pohonnya dan keturunan memetik buahnya. Kita hanya tanam pohon saja, biarlah anak cucu kita yang menerima buahnya, hal demikian kan perbuatan luhur? Pula, usaha jangka panjang 50 atau 100 tahun adalah secara keseluruhannya, kalau cuma sedikit hasil saja mungkin dalam waktu delapan atau 10 tahun juga sudah tampak nyata."

"Dalam sepuluh atau delapan tahun sudah akan tampak hasil nyata walaupun hanya bagian kecil, ini sungguh sangat bagus. Tapi entah cara bagaimana kita harus berusaha bersama?" tanya Co Leng-tan.

Gak Put-kun tersenyum, jawabnya, "Seperti apa yang dilakukan Co-bengcu sekarang adalah perbuatan baik yang bermanfaat bagi kaum persilatan umumnya. Bahwasanya sekaligus kita hendak menghapus perbedaan pandangan di antara berbagai golongan dan aliran boleh dikata sukar terlaksana, tapi kalau diusahakan agar golongan-golongan yang tempatnya berdekatan, yang ilmu silatnya mendekati sejenis atau yang mempunyai hubungan lebih rapat, lalu di antara mereka diadakan peleburan sebisanya, maka dalam waktu tidak terlalu lama perbedaan golongan dan aliran di dunia persilatan kita, tentu akan berkurang sebagian besar. Seperti halnya peleburan di antara Ngo-gak-kiam-pay kita adalah suatu bukti nyata bagi golongan-golongan lain."

Ucapan terakhir Gak Put-kun ini seketika membikin para hadirin menjadi gempar, banyak yang berteriak, "O, kiranya Hoa-san-pay juga setuju penggabungan Ngo-gak-kiam-pay."

Lenghou Tiong juga sangat terkejut, pikirnya, "Tak terduga suhu duga menyetujui penggabungan, padahal aku sudah menyatakan akan ikut haluan suhu, apakah aku mesti menarik kembali ucapanku?"

Dengan cemas ia coba memandang ke arah Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Tojin, dilihatnya kedua tokoh itu sama menggeleng padanya dengan wajah yang rada lesu.

Maka terdengar Co Leng-tan berkata, "Sebenarnya maksud Ko-san-pay menghendaki penggabungan hanya demi kepentingan kita bersama, sebab kalau bergabung jelas kekuatan menjadi besar, sebaliknya kalau bercerai tenaga menjadi lemah. Tapi dari uraian Gak-siansing tadi ternyata penggabungan Ngo-gak-kiam-pay kita masih dapat mendatangkan manfaat-manfaat begitu besar, sungguh aku menjadi seperti pintar mendadak."

Lalu Gak Put-kun berkata pula, "Sesudah kita bergabung, bila kita ingin memperbesar pengaruh, lalu mengadu kekuatan dengan golongan lain, maka akibatnya hanya menimbulkan bencana di dunia persilatan. Sebab itu asas tujuan peleburan kita ini harus mengutamakan 'hindarkan pertentangan dan akhiri permusuhan'. Menurut dugaanku banyak di antara kawan persilatan tentu khawatir penggabungan kita ini pasti akan merugikan pihak lain, dalam hal ini aku dapat menyatakan supaya kawan-kawan ini janganlah khawatir."

Banyak di antara hadirin menjadi lega mendengar jaminan Gak Put-kun itu, tapi ada juga yang masih ragu-ragu dan kurang percaya.

"Jika demikian, jadi Hoa-san-pay jelas juga setuju penggabungan?" tanya Co Leng-tan.

"Benar," jawab Gak Put-kun. Ia merandek sejenak, lalu katanya sambil memandang ke arah Lenghou Tiong, "Lenghou-ciangbun dari Hing-san-pay dahulu pernah berada di Hoa-san, Cayhe pernah mempunyai hubungan guru murid selama 20-an tahun dengan dia. Sejak dia meninggalkan Hoa-san-pay, syukur selama ini dia masih ingat akan hubungan baik di masa silam dan tetap mengharapkan agar Cayhe dapat kumpul bersama lagi dengan dia dalam suatu aliran yang sama. Dalam hal ini tadi Cayhe sudah menyanggupi dia bahwa untuk kumpul kembali di dalam suatu aliran bukanlah soal sulit."

Bicara sampai di sini, wajahnya menampilkan senyuman manis.

Lenghou Tiong tergetar dan sadar seketika, kiranya kesanggupan sang guru akan menerimanya kembali sebagai murid bukanlah kembali ke dalam Hoa-san-pay, tapi masuk ke dalam Ngo-gak-pay sesudah kelima golongan dilebur menjadi satu, rasanya hal ini toh tidak jelek. Apalagi tadi suhu telah menyatakan sesudah dilebur menjadi satu, maka asas tujuannya adalah menghindari pertentangan dan

mengakhiri permusuhan. Kalau nanti Hoa-san-pay, Hing-san-pay ditambah dengan Heng-san-pay berdiri di satu pihak, ini berarti akan lebih besar pengaruhnya daripada Ko-san-pay dan Thay-san-pay sehingga asas yang dikemukakan suhu ini dapatlah dijalankan.

Selagi Lenghou Tiong dibuai oleh pikirannya sendiri, terdengar Co Leng-tan lagi berkata, "Syukurlah bahwa Gak-siansing dan Lenghou-ciangbun sejak kini telah dapat berkumpul kembali dalam suatu keluarga besar. Terimalah ucapan selamat dariku!"

Menyusul banyak di antara hadirin juga bersorak menyatakan syukur.

Tapi mendadak Tho-ki-sian berteriak, "Tidak, urusan ini tidak baik, sangat tidak baik."

"Kenapa tidak baik?" tanya Tho-kan-sian.

"Jabatan ketua Hing-san-pay bukankah tadinya adalah hak kita berenam saudara?" tanya Tho-ki-sian.

"Betul!" serentak Tho-kan-sian berlima menjawab.

"Tapi lantaran kita sungkan menjadi ketua segala, makanya kita serahkan jabatan itu kepada Lenghou Tiong dengan suatu syarat bahwa dia harus membalaskan sakit hati kematian Ting-sian Suthay bertiga, betul tidak? Dan kalau tidak melaksanakan tugasnya itu berarti jabatannya sebagai ketua menjadi batal, betul tidak?"

Begitulah setiap kali Tho-ki-sian bertanya, serentak Tho-kan-sian berlima mengiakan pula setiap kali.

"Namun pembunuh Ting-sian Suthay bertiga jelas berada di tengah Ngo-gak-pay juga," kata Tho-ki-sian pula. "Maka menurut pendapatku, besar kemungkinan pembunuh itu she Co kalau tidak she Ci, atau bisa jadi she Cuci. Bilamana Lenghou Tiong jadi masuk Ngo-gak-pay, itu berarti dia akan menjadi saudara seperguruan dengan manusia jahanam she Co atau she Ci atau Cuci dan itu berarti pula dia tak mampu membalaskan sakit hati Ting-sian Suthay bertiga."

"Benar, sedikit pun tidak salah," seru Tho-kok-ngo-sian.

Alangkah gusarnya Co Leng-tan, pikirnya, "Keparat, kalian berenam berani menghina aku di depan umum, bila kalian dibiarkan hidup lebih lama tentu banyak ocehan-ocehan tidak senonoh yang akan kalian lontarkan terhadapku."

Dalam pada itu Tho-kin-sian sedang berkata, "Kalau Lenghou Tiong tidak membalaskan sakit hati Ting-sian Suthay berarti dia batal menjadi ketua Hing-san-pay, bukan? Dan kalau dia batal menjadi ketua Hing-san-pay berarti dia tidak kuasa lagi mengurus kepentingan Hing-san-pay, bukan? Dan kalau dia tidak kuasa lagi berarti tidak boleh bicara atas nama Hing-san-pay dalam soal penggabungan ini, bukan?"

Setiap kali ia tanya, setiap kali pula Tho-kok-ngo-sian yang lain mengiakan.

Kini Tho-sit-sian yang bicara, "Tapi lowongan ketua tidak boleh selalu kosong, bila Lenghou Tiong tidak menjadi ketua Hing-san-pay, sepantasnya diangkat orang lain yang lebih sesuai, bukan? Adapun calon ketua yang punya ilmu silat tinggi dan pengetahuan luas sudah sejak dulu dinilai oleh Ting-sian Suthay, bukan?"

"Benar!" jawab Tho-kok-ngo-sian. Semakin keras yang bertanya, semakin nyaring pula suara kelima orang yang menjawab.

Lantaran merasa lucu, pula maksud Tho-kok-lak-sian itu jelas sengaja main gila terhadap Ko-san-pay, maka sebagian di antara hadirin itu ikut senang, malahan ada di antaranya lantas ikut-ikutan bersuara, setiap kali Tho-kok-lak-sian bertanya jawab, berpuluh orang hadirin juga ikut-ikut mengiakan.

Ketika Gak Put-kun setuju penggabungan Ngo-gak-kiam-pay tadi, diam-diam Lenghou Tiong merasa cemas dan bingung, sekarang demi mendengar ocehan Tho-kok-lak-sian yang tak keruan itu, dalam hati kecilnya timbul rasa senang seakan-akan keenam orang dogol itu telah menyelesaikan soal sulit baginya. Tapi setelah mengikuti terus ocehan Tho-kok-lak-sian itu, kemudian ia menjadi terheran-heran, sebab sekarang apa yang diucapkan seakan-akan sangat teratur, satu sama lain seperti telah disiapkan, sama sekali berbeda daripada kebiasaan mereka, sungguh perubahan yang aneh. Apa barangkali di belakang mereka ada orang pandai yang memberi petunjuk? Demikian pikir Lenghou Tiong.

Sementara itu Tho-hoa-sian lagi berkata, "Bahwasanya di dalam Hing-san-pay ada enam kesatria yang berilmu silat tinggi dan berpengetahuan luas, siapakah mereka berenam, kalian kan bukan orang bodoh, tentu sudah tahu, bukan?"

Beratus hadirin serentak mengiakan dengan tertawa.

"Siapa keenam kesatria besar itu? Coba katakan!" seru Tho-hoa-sian.

"Siapa lagi kalau bukan kalian Tho-kok-lak-sian!" teriak beratus orang dengan suara riuh.

"Itu dia! Dengan demikian, jadi jabatan ketua Hing-san-pay terpaksa kami berenam menerimanya untuk melaksanakan tugas yang suci sesuai dengan harapan orang banyak, cocok dengan pilihan umum, sesuai dengan kehendak bapak mertua, dan... dan...."

Karena kata-katanya yang melantur, para hadirin sampai terpingkal-pingkal saking geli. Sebaliknya orang-orang Ko-san-pay sangat mendongkol, banyak di antaranya lantas membentak, "Persetan! Kalian berenam keparat ini sengaja mengacau apa di sini? Lekas enyah semua dari sini!"

"Aneh bin heran!" jawab Tho-ki-sian. "Kalian Ko-san-pay dengan segala daya upaya berusaha hendak melebur Ngo-gak-kiam-pay menjadi satu, sekarang kami para kesatria Hing-san-pay telah sudi berkunjung ke Ko-san sini, tapi kalian malah mengusir kami pergi dari sini. Bila kami berenam kesatria besar ini angkat kaki dari sini, segera para kesatria kecil, para pahlawan betina Hing-san-pay yang lain juga akan ikut pergi dari sini, lalu soal penggabungan Ngo-gak-pay kalian itu akan macet setengah jalan, akan mati dalam kandungan dan... dan... gugur. Nah, baiklah, para kawan Hing-san-pay, karena kita sudah tidak diperlukan lagi, marilah kita pergi dari sini, biarkan mereka mengadakan peleburan si-pay (empat aliran) saja. Kalau Co Leng-tan kepingin menjadi ketua Si-gak-pay biarkan saja, kita Hing-san-pay tidak sudi ikut campur."

Dasar Gi-ho, Gi-jing, Gi-lim, dan lain-lain sudah teramat benci kepada Co Leng-tan, demi mendengar ajakan Tho-ki-sian itu, serentak mereka mengiakan, seru mereka, "Benar, hayolah kita pergi dari sini!"

Keruan Co Leng-tan berbalik kelabakan, ia pikir kalau Hing-san-pay pergi, itu berarti Ngo-gak-pay akan tinggal Si-gak-pay. Padahal sejak dahulu kala di dunia ini telah kenal ngo-gak, tidak pernah kenal si-gak segala. Jika si-gak bergabung dan aku menjadi ketua Si-gak-pay, rasanya juga tidak gemilang, sebaliknya malah akan ditertawai oleh orang-orang persilatan.

Bab 113. Perdebatan yang Bertele-tele

Lantaran berpikir demikian, cepat Co Leng-tan berseru, "Nanti dulu, para kawan Hing-san-pay, ada persoalan apa biarlah kita berunding secara baik-baik, kenapa mesti terburu nafsu?"

"Adalah begundalmu yang mengusir kami dan bukan kami sendiri yang mau pergi dari sini," jawab Tho-kin-sian dengan mencibir.

Co Leng-tan mendengar satu kali tanpa menanggapi, sebaliknya ia berkata terhadap Lenghou Tiong, "Lenghou-ciangbun, orang persilatan kita paling mengutamakan pegang janji. Tadi kau sudah menyatakan akan mengikuti haluan Gak-siansing, tentunya kau akan pegang teguh ucapanmu ini."

Lenghou Tiong coba memandang Gak Put-kun, dilihatnya sang guru sedang manggut-manggut padanya dengan sikap simpatik dan sangat mengharapkan. Sebaliknya ketika ia memandang ke arah Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Tojin, kedua tokoh itu tampak menggeleng-geleng kepala.

Di tengah kebimbangan itu, terdengar Gak Put-kun berkata, "Anak Tiong, hubungan kita seperti ayah dan anak, ibu-gurumu juga cukup baik padamu, apakah kau tidak ingin berhubungan baik lagi dengan kami seperti dahulu?"

Seketika Lenghou Tiong mencururkan air mata terharu, tanpa pikir lagi ia lantas berseru, "Suhu dan Sunio, memang itulah yang kuharapkan. Bila kalian setuju penggabungan, maka Anak hanya menurut saja, lain tidak."

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula, "Namun, bagaimana pula dengan sakit hati ketiga Suthay...."

"Kau jangan khawatir," kata Gak Put-kun dengan lantang. "Hal tewasnya Ting-sian Suthay bertiga memang harus disesalkan oleh setiap kawan persilatan kita. Selanjutnya sesudah kelima golongan kita tergabung, maka urusan Hing-san-pay tentu termasuk juga urusanku. Tugas utama kita sekarang tiada lain mencari tahu siapakah pembunuhnya, lalu dengan tenaga gabungan ngo-pay kita serta minta bantuan para kawan bu-lim yang hadir sekarang, biarpun si pembunuh

punya kepandaian setinggi langit juga akan kita cincang sampai hancur lebur. Anak Tiong, maka kukatakan lagi janganlah kau khawatir, sekalipun pembunuhnya adalah tokoh tertinggi dari Ngo-gak-pay kita juga takkan kita ampuni."

Kata-kata Gak Put-kun itu diucapkan dengan gagah dan tegas, serentak anak murid Hing-san-pay sama bersorak memuji. Gi-ho lantas berseru, "Ucapan Gak-siansing memang betul. Bila engkau dapat tampil ke muka untuk membalaskan sakit hati ketiga Suthay kami, maka segenap keluarga Hing-san-pay sungguh merasa sangat berterima kasih."

"Soal ini kujamin, dalam tiga tahun bilamana tidak mampu membalaskan sakit hati ketiga Suthay, biarlah nanti kawan bu-lim boleh anggap aku sebagai manusia rendah, orang yang tidak tahu malu," seru Gak Put-kun.

Ucapan ini semakin menimbulkan rasa senang anak murid Hing-san-pay, mereka bersorak gembira, banyak dari kawan-kawan golongan lain juga ikut bertepuk tangan dan memuji.

Menyaksikan itu, Lenghou Tiong berpikir, "Meski aku bertekad menuntut balas bagi ketiga Suthay, tapi susah rasanya memakai batas waktu. Walaupun orang banyak mencurigai Co Leng-tan sebagai pembunuhnya, tapi cara bagaimana membuktikannya? Seumpama dia dapat dibekuk dan ditanyai, apakah dia mau mengaku terus terang? Tapi mengapa Suhu berbicara secara begitu tegas dan pasti? Ya, tentu beliau sudah tahu pasti siapa pembunuhnya dengan bukti-bukti nyata, makanya di dalam tiga tahun Suhu yakin akan dapat membereskannya."

Kalau semula dia mengkhawatirkan anak murid Hing-san-pay menentang pendiriannya yang mengikuti haluan Gak Put-kun, sekarang demi melihat mereka bersorak gembira, maka legalah hatinya, segera ia berseru, "Baik sekali jika demikian. Guruku Gak-siansing sudah menyatakan, asal sudah diselidiki dan jelas siapa pembunuh ketiga Suthay, sekalipun pembunuh itu adalah tokoh tertinggi Ngo-gak-pay juga takkan diampuni. Nah, Co-ciangbun, engkau setuju atas ucapan ini tidak?"

Dengan nada dingin Co Leng-tan menjawab, "Ucapan ini kan sangat tepat, mengapa aku tidak setuju?"

"Bagus," seru Lenghou Tiong. "Nah, para kesatria yang hadir di sini telah mendengar semua, bilamana biang keladi pembunuh ketiga Suthay nanti telah diketahui, tak peduli siapakah dia dan apa kedudukannya, maka setiap orang berhak untuk membinasakan dia."

Serentak sebagian besar di antara hadirin bersorak menyatakan akur.

Setelah suara ramai itu rada mereda, lalu Co Leng-tan berseru, "Nah, jadi sudah jelas Ngo-gak-kiam-pay kita seluruhnya sudah setuju bergabung menjadi satu, maka sejak kini di dunia persilatan takkan muncul pula nama Ngo-gak-kiam-pay, yang ada ialah Ngo-gak-pay. Dengan demikian segenap anggota kelima golongan kita dengan sendirinya juga menjadi anak murid atau anggota Ngo-gak-pay." (Ngo-gak = lima gunung. Yakni gunung sebelah timur Thay-san, sebelah barat Hoa-san, sebelah utara Hing-san, sebelah selatan Heng-san dan gunung bagian tengah Ko-san.)

Habis berkata, ketika ia angkat sebelah tangannya, serentak terdengarlah suara riuh gemuruh petasan bergema di angkasa pegunungan Ko-san sebagai tanda merayakan berdirinya "Ngo-gak-pay" secara resmi.

Menghadapi suasana ramai itu, para kesatria saling pandang dengan tersenyum, mereka sama bersyukur bahwa penggabungan Ngo-gak-kiam-pay dapat berjalan dengan lancar, kalau tidak tentu akan terjadi banjir darah di puncak Ko-san ini.

Begitulah di puncak gunung sunyi itu seketika bertebaran dengan remukan kertas, asap mengepul memenuhi udara, suara petasan makin lama makin riuh sehingga bicara berhadapan tak terdengar. Selang agak lama barulah suara petasan mulai mereda.

Lalu di antara hadirin ada yang menghampiri Co Leng-tan untuk mengucapkan selamat, tampaknya orang-orang ini adalah undangan Ko-san-pay sendiri, karena melihat penggabungan Ngo-gak-kiam-pay

terang akan jadi, pengaruh Co Leng-tan juga tambah besar, maka mereka mendahului memberi puji sanjung kepada tuan rumah.

Tiada henti-hentinya Co Leng-tan mengucapkan kata-kata rendah hati, namun tidak urung air mukanya yang biasanya dingin kaku itu menampilkan senyuman kepuasan.

Tiba-tiba terdengar Tho-kin-sian berseru, "Karena penggabungan Ngo-gak-kiam-pay menjadi Ngo-gak-pay sudah jadi, maka kami Tho-kok-lak-sian terpaksa ikut mendukungnya, ini namanya menurut arah angin."

Co Leng-tan membatin, "Sejak keenam keparat ini datang ke sini, hanya kata-kata inilah pantas didengar."

Dalam pada itu Tho-kan-sian juga berseru, "Pada umumnya setiap aliran tentu ada seorang ketua. Lalu ketua Ngo-gak-pay ini harus dipegang siapa? Bila para hadirin mengangkat kami Tho-kok-lak-sian, mau tak mau kami pun akan menerimanya."

"Menurut kata-kata Gak-siansing tadi bahwa penggabungan ini adalah demi kepentingan dunia persilatan umumnya dan tidak untuk keuntungan pribadi," seru Tho-ki-sian pula. "Jika demikian halnya, maka tugas seorang ketua sungguh sangat berat, namun apa mau dikata, terpaksa kami berenam saudara akan bekerja sekuat tenaga."

"Memang, kalau para hadirin begini simpatik kepada kami, mana boleh kami tidak bekerja mati-matian demi kawan-kawan Kangouw umumnya?" sambung Tho-yap-sian.

Begitulah mereka bertanya-jawab seperti dagelan, seakan-akan mereka benar-benar telah diangkat menjadi ketua oleh pilihan orang banyak.

Dengan gemas seorang tua berbaju kuning dari Ko-san-pay berteriak, "Hei, siapakah yang mengangkat kalian menjadi ketua Ngo-gak-pay? Huh, seperti orang gila, tidak tahu malu?"

Serentak orang-orang Ko-san-pay yang lain juga sama

mencemoohkan, "Persetan! Omong kosong melulu!"

"Huh, kalau bukan hari gembira, jangan harap kalian dapat turun dari sini dengan selamat!"

Lalu seorang lain berseru kepada Lenghou Tiong, "Lenghou-ciangbun, keenam orang gila itu mengacau terus dari tadi, kenapa kau diam saja?"

"Hah, kau panggil Lenghou Tiong sebagai 'Lenghou-ciangbun', jadi kau mengakui dia sebagai Ciangbunjin (ketua) Ngo-gak-pay?" teriak Tho-hoa-sian. "Tadi Co Leng-tan sendiri sudah menyatakan bahwa Thay-san-pay, Ko-san-pay, dan lain-lain sudah dihapus dari dunia persilatan, dengan sendirinya 'ciangbun' yang kau sebut tentunya dimaksudkan sebagai ciangbun dari Ngo-gak-pay."

"Meski Lenghou Tiong masih selisih setingkat daripada kami jika dia yang menjabat ketua Ngo-gak-pay, tapi kalau yang lebih baik seperti kami tidak mau, ya, terpaksa boleh juga terima saja tokoh yang lebih rendah sedikit," ujar Tho-sit-sian.

Lalu Tho-kin-sian berteriak keras-keras, "Nah, Ko-san-pay mengusulkan Lenghou Tiong sebagai ketua Ngo-gak-pay, bagaimana pendapat para hadirin?"

"Setuju!" terdengar beratus-ratus orang berteriak, suaranya nyaring merdu, terang mereka adalah anak murid Hing-san-pay.

Hanya karena salah omong, salah seorang tua Ko-san-pay salah ucap "Lenghou-ciangbun" dan kelemahan ini lantas dipegang oleh Tho-kok-lak-sian, keruan orang Ko-san-pay itu menjadi serbasusah dan bingung, serunya dengan gelagapan, "Tidak, ti... tidak! Bu... bukan... bukan begitu maksudku."

"Bukan begitu maksudmu? Jika demikian tentu kau anggap kami Tho-kok-lak-sian lebih cocok menjadi ketua Ngo-gak-pay," seru Tho-kan-sian. "Wah, atas dukungan Saudara dan rasa cintamu kepada kami, terpaksa kami tak bisa menolak dan mau tak mau harus menerimanya."

"Begini saja," sambung Tho-ki-sian. "Kami akan pegang pimpinan setahun atau enam bulan, kalau segala urusan sudah berjalan lancar barulah kami serahkan kedudukan penting ini kepada tokoh lain."

"Betul, betul! Ini namanya tahu kewajiban dan pemimpin bijaksana!" teriak Tho-kok-ngo-sian yang lain.

Sungguh tidak kepalang mendongkolnya Co Leng-tan, dengan nada dingin ia berseru, "Kalian berenam sudah terlalu banyak mengoceh, seakan-akan para kesatria yang hadir di Ko-san ini tak berharga sama sekali, boleh tidak kalau orang lain juga diberi kesempatan bicara sedikit?"

"Boleh, sudah tentu boleh, kenapa tidak boleh?" jawab Tho-hoa-sian. "Ada kata-kata lekas diucapkan, ada kentut lekas dilepaskan!"

Seketika suasana menjadi sunyi malah demi mendengar kata-kata Tho-hoa-sian itu. Maklum, siapa pun tidak mau membuka suara supaya tidak dianggap kentut.

Selang agak lama barulah Co Leng-tan berbicara, "Para hadirin silakan kemukakan pandangan masing-masing, tentang ocehan keenam orang gila ini tak perlu digubris lagi!"

Berbareng Tho-kok-lak-sian menghirup napas panjang-panjang, lalu hidung mereka sama-sama mendengus-dengus dan berkata, "Nyaring benar kentutnya, tapi untung, tidak terlalu bau!"

Seorang tua Ko-san-pay tampil ke muka pula dan berseru, "Ngo-gak-kiam-pay berserikat secara senasib setanggungan, paling akhir ini pimpinan selalu dijabat oleh Co-ciangbun, nama beliau cukup terkenal, wibawanya cukup disegani. Kalau sekarang ngo-pay kita dilebur, dengan sendirinya Co-bengcu pula yang pantas menjadi ciangbunjin kita. Kalau dijabat orang lain, kukira sukar diterima oleh orang banyak."

"Tidak betul, kurang tepat!" seru Tho-hoa-sian. "Penggabungan kelima aliran adalah peristiwa hebat dan merupakan sejarah baru, oleh

karena itu ciangbunjin juga harus diganti yang baru, harus diangkat orang baru.”

“Benar,” sambung Tho-sit-sian. “Jika Co Leng-tan tetap menjadi ketua, itu berarti ganti botol tanpa ganti isi, lalu apa gunanya Ngo-gak-kiam-pay dilebur menjadi satu?”

“Kukira ketua Ngo-gak-pay dapat dijabat oleh siapa pun juga,” kata Tho-ki-sian. “Hanya Co Leng-tan saja yang tidak boleh menjabatnya.”

“Menurut pendapatku, paling baik kalau jabatan ketua ini kita jabat secara bergiliran, seorang menjadi ketua satu hari, hari ini kau yang menjadi ketua, besok ganti aku, lusa dia, semuanya mendapat bagian, tiada satu pun yang dirugikan. Ini namanya adil, tidak pilih kasih, tanpa pandang bulu, barang baik, harga pas!” seru Tho-yap-sian.

“Usulmu ini sungguh teramat bagus!” sambut Tho-kin-sian. “Dan yang pantas menjabat ketua yang pertama adalah nona cilik yang berusia paling muda. Maka aku mengusulkan adik cilik Cin Koan dari Hing-san-pay menjadi ketua Ngo-gak-pay pertama pada hari ini!”

Para anak murid Hing-san-pay serentak bersorak setuju sebab mereka tahu apa yang diucapkan Tho-kok-lak-sian memang sengaja untuk menentang rencana busuk Co Leng-tan. Selain itu ribuan hadirin yang juga senang pada kekacauan juga ikut-ikutan berteriak setuju, sehingga di puncak Ko-san itu seketika menjadi riuh ramai lagi.

Seorang tosu tua dari Ko-san-pay tampil pula dan berseru, “Ketua Ngo-gak-pay harus dijabat oleh seorang yang pandai dan bijaksana, seorang tokoh terkemuka yang punya nama dan berpengaruh, mana bisa jabatan sepenting itu diduduki secara bergiliran, sungguh pikiran anak kecil kalian ini!”

Begitu keras dan lantang suara tosu tua ini sehingga di tengah ribut-ribut itu toh didengar dengan jelas oleh setiap hadirin.

Tho-ki-sian lantas menanggapi, “Orang pandai dan bijaksana dengan nama baik dan berpengaruh? Kukira tokoh dunia persilatan yang memenuhi syarat ini kecuali Tho-kok-lak-sian hanya ketua Siau-lim-si

saja yang dapat diterima, yaitu Hong-ting Taysu.”

Setiap kali Tho-kok-lak-sian bicara tadi selalu menimbulkan gelak tertawa orang banyak, semuanya anggap mereka seperti badut saja. Tapi sekarang demi Tho-ki-sian menyebut nama Hong-ting Taysu, seketika suasana menjadi sunyi, semua orang menjadi bungkam.

Maklumlah Hong-ting Taysu adalah tokoh yang dihormati dan disegani oleh setiap orang bu-lim, nama Siau-lim-si juga sangat berpengaruh di dunia persilatan. Maka Hong-ting Taysu memang tak bisa dibantah sebagai seorang yang pandai dan bijaksana, punya nama baik dan berpengaruh.

Begitulah Tho-kin-sian lantas berteriak, “Ketua Siau-lim-si Hong-ting Taysu terhitung tokoh yang pandai dan bijaksana, orang yang punya nama baik dan berpengaruh tidak?”

“Ya, betul, beliau terhitung tokoh nomor satu untuk memenuhi syarat itu!” teriak beribu-ribu hadirin berbareng.

“Bagus!” sambut Tho-kin-sian. “Itu tandanya Hong-ting Taysu telah disetujui dengan suara bulat oleh para hadirin, jika demikian maka ketua Ngo-gak-pay ini kita serahkan untuk dijabat oleh Hong-ting Taysu.”

“Ngaco-belo!” teriak sebagian orang-orang Thay-san-pay dan Ko-san-pay. “Hong-ting Taysu sendiri adalah ketua Siau-lim-pay, apa sangkut pautnya dengan Ngo-gak-pay kita?”

“Tadi tosu tua itu mengatakan jabatan ketua ini harus dipegang oleh seorang tokoh pandai dan bijaksana yang punya nama baik dan berpengaruh. Sekarang kita telah mendapatkan pilihan yang tepat dan sesuai dengan syarat tersebut, yaitu Hong-ting Taysu, memangnya kau berani menyangkal beliau tidak memenuhi syarat-syarat itu? Huh, coba katakan kalau kau minta kami ganyang lebih dulu.”

“Hong-ting Taysu memang seorang tokoh yang harus dihormati oleh siapa pun juga,” kata Giok-ki-cu dari Thay-san-pay. “Tetapi yang kita pilih sekarang adalah ketua Ngo-gak-pay, sedangkan Hong-ting Taysu

adalah tamu, mana boleh beliau diikutsertakan dalam urusan ini."

"O, jadi maksudmu Hong-ting Taysu tak dapat dipilih menjadi ketua Ngo-gak-pay lantaran Siau-lim-si kau anggap tiada sangkut pautnya dengan Ngo-gak-pay?" tanya Tho-kan-sian.

"Benar," jawab Giok-ki-cu.

"Mengapa Siau-lim-pay tiada sangkut pautnya dengan Ngo-gak-pay? Aku justru mengatakan sangat besar sangkut pautnya! Coba katakan, Ngo-gak-pay terdiri dari kelima pay apa?" tanya Tho-kan-sian.

"Ah, Saudara ini sudah tahu sengaja tanya," ujar Giok-ki-cu. "Ngo-gak-pay jelas terdiri dari Ko-san, Heng-san, Thay-san, Hing-san, dan Hoa-san-pay."

"Salah, salah besar!" seri Tho-hoa-sian dan Tho-sit-sian berbareng. "Tadi Co Leng-tan menyatakan bahwa setelah Ngo-gak-kiam-pay bergabung, maka nama Thay-san-pay, Ko-san-pay segala takkan dipertahankan lagi, mengapa sekarang kau menyebut lagi kelima pay itu?"

"Ini tandanya dia tidak pernah melupakan golongannya sendiri, begitu ada kesempatan tentu dia akan menegaskan kembali kebesaran Thay-san-pay," sambung Tho-yap-sian.

Banyak hadirin yang tertawa geli, mereka pikir Tho-kok-lak-sian tampaknya suka gila-gilaan, tapi asal lawan sedikit salah bicara segera didebat oleh mereka sehingga mati kutu.

Maklumlah, sejak mulai dapat bicara Tho-kok-lak-sian lantas suka bantah-membantah dan debat-mendebat di antara saudara-saudaranya sendiri, selama berpuluh tahun pekerjaan mereka hanya berdebat melulu, ditambah lagi enam kepala digunakan sekaligus, enam mulut mengap berbareng, tentu saja orang lain kewalahan menghadapi mereka berenam.

Begitulah Giok-ki-cu menjadi tersipu-sipu oleh debatan Tho-kok-lak-sian tadi, terpaksa ia berkata, "Huh, Ngo-gak-pay punya keenam

anggota istimewa macam kalian, sungguh sial.”

“Kau bilang Ngo-gak-pay sial? Itu berarti kau menghina Ngo-gak-pay dan tidak sudi masuk Ngo-gak-pay,” kata Tho-hoa-sian.

“Ngo-gak-pay kita didirikan pada hari pertama ini sudah kau sumpahi dengan ucapan sial, padahal kita semua mengharapkan Ngo-gak-pay akan berkembang dan berjaya di dunia persilatan, Giok-ki Totiang, mengapa hatimu begitu jahat dan sengaja mengutuki?” sambung Tho-sit-sian.

“Ya, itu menandakan Giok-ki Tojin menghendaki kegagalan pendirian Ngo-gak-pay kita, maksud jahat seperti ini mana boleh kita mengampuni dia?” kata Tho-yap-sian.

Pada umumnya orang Kangouw paling sirik pada kata-kata yang bersifat menyumpahi, karena itu banyak di antara hadirin sepaham dengan Tho-kok-lak-sian dan anggap Giok-ki-cu memang tidak pantas mengatakan Ngo-gak-pay sial pada hari pertama ini.

Rupanya Giok-ki-cu merasa telah telanjur salah omong, ia menjadi bungkam dengan penuh mendongkol.

Segera Tho-kan-sian berseru, “Kami mengatakan Siau-lim-pay besar sangkut pautnya dengan Ko-san, tapi Giok-ki Tojin justru bilang tiada sangkut pautnya. Sebenarnya bagaimana? Kau yang salah atau kami yang betul?”

Dengan gemas Giok-ki-cu menjawab, “Kau suka mengatakan ada sangkut pautnya, maka anggap saja kau yang benar.”

“Haha, segala urusan di dunia ini memangnya tak bisa mengingkari suatu hal, yakni kebenaran,” kata Tho-kan-sian. “Coba katakan, Siau-lim-si terletak di gunung mana? Dan Ko-san-pay terletak di gunung mana pula?”

“Siau-lim-si terletak di Siau-sit-san dan Ko-san-pay di Thay-sit-san, baik Siau-sit-san maupun Thay-sit-san termasuk pegunungan di lingkungan Ko-san, betul tidak? Nah, kenapa Giok-ki Tojin

mengatakan Siau-lim-pay tiada sangkut pautnya dengan Ko-san-pay?"

Kata-kata ini nyatanya betul dan bukan pokrol-pokrolan, mau tak mau para hadirin manggut-manggut setuju.

Lalu Tho-ki-sian menyambung lagi, "Tadi Gak-siansing mengatakan bahwa setelah penggabungan nanti akan banyak mengurangi pertentangan di antara sesama orang Kangouw, makanya beliau menyetujui peleburan Ngo-gak-kiam-pay. Beliau mengatakan pula yang ilmu silatnya mendekati satu sama lain atau yang tempatnya berdekatan sebaiknya saling gabung. Bicara tentang tempat yang berdekatan kukira hanya Siau-lim-pay dan Ko-san-pay yang sama-sama terletak di suatu pegunungan yang sama. Kalau Siau-lim-pay dan Ko-san-pay tidak bergabung, maka apa yang dikatakan Gak-siansing bukankah seperti ken... kentut belaka."

Semua orang tertawa mendengar Tho-ki-sian hendak menahan "kentut", namun mereka pun merasa apa yang dikatakan Tho-ki-sian memang bukannya tidak beralasan.

Tho-kin-sian lantas berkata, "Hong-ting Taysu adalah tokoh pilihan umum, maka kalau terjadi penggabungan Siau-lim-pay dan Ko-san-pay, lalu dilebur pula ke dalam Ngo-gak-pay, maka kami Tho-kok-lak-sian yang pertama-tama tunduk kepada beliau dan taat kepada beliau sebagai ciangbunjin. Memangnya ada di antara hadirin yang tidak tunduk?"

"Jika ada yang tidak tunduk, hayolah silakan tampil ke muka dan coba-coba ukur tenaga lebih dulu dengan kami Tho-kok-lak-sian," sambung Tho-hoa-sian. "Bila dapat mengalahkan Tho-kok-lak-sian kami, nanti baru coba-coba dengan Hong-ting Taysu. Kalau Hong-ting Taysu juga dikalahkan, masih ada lagi jago-jago Siau-lim-si yang lain seperti padri-padri sakti dari Tat-mo-ih, Lo-han-tong, dan lain-lain. Bila tokoh-tokoh simpanan Siau-lim-si itu juga kalah, kemudian silakan bertanding pula dengan Tiong-hi Totiang dari Bu-tong-pay...."

"Lho, kenapa Tiong-hi Totiang dari Bu-tong-pay kau bawa-bawa, Saudaraku?" tanya Tho-sit-sian.

"Habis, Bu-tong-pay dan Siau-lim-pay kan dua aliran yang mempunyai hubungan paling erat," jawab Tho-hoa-sian. "Kalau Siau-lim-pay dikalahkan orang, mustahil Tiong-hi Totiang dari Bu-tong-pay tinggal diam saja?"

"Ya, benar juga," kata Tho-sit-sian. "Dan kalau Tiong-hi Totiang juga kalah, akhirnya silakan bertanding pula dengan Tho-kok-lak-sian."

"He, pertandingan dengan kita Tho-kok-lak-sian kan sudah dilakukan tadi, kenapa diulangi?" ujar Tho-kin-sian.

"Tadi memang sudah, tapi kita hanya kalah satu kali saja masakah lantas rela menyerah?" jawab Tho-sit-sian. "Tentu saja kita masih harus labrak si keparat itu secara mati-matian sampai akhir zaman."

Riuh rendah seketika suara tertawa orang banyak, bahkan ada yang bersuit.

Keruan tidak kepalang gusar Giok-ki-cu, ia tidak sabar lagi dan lantas melompat maju, teriaknya, "Tho-kok-lak-koay, aku Giok-ki-cu yang pertama-tama tidak tunduk dan hendak mencoba-coba kemampuan kalian!"

"Ah, kita kan sama-sama orang Ngo-gak-pay, bila bergebrak bukankah berarti saling bunuh-membunuh?" ujar Tho-kin-sian.

"Kalian terlalu cerewet dan membikin muak," kata Giok-ki-cu. "Jika kalian dilenyapkan dari Ngo-gak-pay tentu suasana akan menjadi tenang dan aman."

"E-eh, jadi timbul nafsu membunuh pada dirimu, kau ingin membinasakan kami berenam?" kata Tho-kan-sian.

Giok-ki-cu mendengus saja tanpa menjawab, diam-diam berarti membenarkan pertanyaan orang.

Tho-ki-sian berkata, "Hari ini ngo-pay kita baru bergabung dan kau sudah berniat membunuh kami berenam dari Hing-san-pay, lalu cara bagaimana kita bisa bekerja sama pada waktu-waktu yang akan

datang?"

"Jika kalian sudah tahu perlu adanya kerja sama yang baik, maka ocehan-ocehan kalian yang mengganggu urusan penting hendaknya jangan diucapkan lagi," jawab Giok-ki-cu dengan menahan gusar.

"Tapi kalau ucapan-ucapan yang bermanfaat bagi Ngo-gak-pay dan kata-kata baik demi kepentingan kawan dunia persilatan, apakah juga tidak boleh diucapkan?" tanya Tho-yap-sian.

"Hm, rasanya kalian takkan mengemukakan ucapan-ucapan baik sebagaimana kalian maksudkan!" jengek Giok-ki-cu.

"Soal siapa yang pantas menjadi ketua Ngo-gak-pay bukankah soal yang penting bagi Ngo-gak-pay kita sendiri dan juga bersangkutan paut dengan kepentingan dunia persilatan umumnya?" ujar Tho-hoa-sian. "Sedari tadi kami telah menyarankan seorang tokoh terkemuka dan disegani dunia persilatan umumnya untuk menjadi ketua kita tapi kau tidak setuju, rupanya kau mempunyai kepentingan pribadi dan ingin mendukung calonmu sendiri yang telah memberi sogok tiga ribu tahlil emas dan empat perempuan cantik padamu itu."

Giok-ki-cu menjadi gusar karena dituduh terima sogokan, teriaknya, "Kau mengaco-belo belaka! Siapakah yang pernah memberi tiga ribu tahlil emas dan empat perempuan cantik padaku?"

"Ah, jangan kau mungkir?" jawab Tho-hoa-sian. "Bisa jadi aku salah sebut angkanya, kalau bukan tiga ribu tahlil tentulah empat ribu tahlil. Kalau tidak empat perempuan cantik tentulah tiga atau lima. Siapa yang memberikannya padamu masakah kau sendiri tidak tahu dan pura-pura tanya? Siapa calon ketuamu, dia itulah yang menyogok kau."

"Sret", segera Giok-ki-cu melolos pedang, bentaknya, "Jika kau mengoceh tak keruan lagi, segera kubikin kau mandi darah di sini!"

Tapi Tho-hoa-sian terbahak-bahak malah sambil melangkah maju dengan membusungkan dada. Katanya, "Dengan keji dan licik kau telah membunuh ketua Thay-san-pay kalian sendiri, sekarang kau

hendak mencelakai orang lain lagi? Hayolah maju, jika berani cobalah bikin aku mandi darah di sini. Thian-bun Tojin sudah kau sembelih, membunuh anggota perguruan sendiri memang adalah kemahiranmu yang khas, sekarang boleh kau coba-coba cara yang sama atas diriku.”

Sembari bicara ia terus mendekati Giok-ki-cu.

“Berhenti!” bentak Giok-ki-cu sambil mengacungkan pedangnya ke depan. “Satu langkah lagi kau maju segera kuserang kau!”

“Haha, untuk menyerang saja memangnya kau perlu permisi dulu?” ejek Tho-hoa-sian. “Puncak Ko-san ini bukan hak milikmu, ke mana aku suka, ke sana pula aku bebas melangkah pergi, memangnya kau ada hak buat merintangi aku?”

Habis berkata kembali ia melangkah maju sehingga jaraknya dengan Giok-ki-cu tinggal beberapa kaki jauhnya.

Melihat wajah Tho-hoa-sian yang buruk dengan gigi-gigi yang kuning menyeringai, rasa muak Giok-ki-cu bertambah hebat, tanpa pikir pedangnya terus menusuk ke dada Tho-hoa-sian.

Cepat Tho-hoa-sian mengegos sambil memaki, “Bangsat busuk, kau ben... benar-benar ingin berkelahi?”

Ternyata Giok-ki-cu telah menguasai ilmu pedang Thay-san-pay dengan sempurna, serangan pertama segera disusul serangan kedua yang lebih lihai dan cepat. Dalam sekejap saja Tho-hoa-sian terpaksa harus menghindari empat kali serangan. Makin menyerang makin cepat gerak pedang Giok-ki-cu, Tho-hoa-sian sampai tidak sempat melolos pedang sendiri untuk menangkis. Di tengah berkelebatnya sinar pedang, “cret”, bahu kiri Tho-hoa-sian tertusuk. Tapi pada saat yang hampir sama segera pedang Giok-ki-cu lantas terpental ke udara, menyusul tubuhnya terangkat ke atas, kedua tangan dan kedua kakinya masing-masing telah dipegang oleh Tho-kin-sian, Tho-kan-sian, Tho-ki-sian, dan Tho-yap-sian berempat.

Apa yang terjadi itu sungguh teramat cepat, bahkan suatu bayangan

kuning lantas berkelebat datang pula disertai mengilatnya sinar pedang, seorang telah membacok kepala Tho-ki-sian dengan pedangnya.

Namun Tho-sit-sian sudah berjaga di samping, segera ia menangkis dengan pedangnya. Menyusul orang itu lantas mengalihkan serangannya ke dada Tho-kin-sian. Tapi Tho-hoa-sian juga sudah siap dan menangkisnya dengan pedangnya. Ketika diperhatikan, kiranya penyerang itu adalah ketua Ko-san-pay, Co Leng-tan adanya.

Sejak tadi Co Leng-tan sudah tahu Tho-kok-lak-sian memiliki kepandaian yang hebat meski ucapan mereka angin-anginan dan ugal-ugalan. Sekarang dilihatnya Giok-ki-cu kena ditangkap pula oleh keenam orang aneh itu, bila terlambat menolongnya tentu Giok-ki-cu akan mengalami nasib tubuh terkoyak-koyak. Sebagai tuan rumah mestinya Co Leng-tan tidak pantas turun tangan, tapi menghadapi detik bahaya itu terpaksa ia menyelamatkan dulu jiwa Giok-ki-cu. Dua kali ia menyerang Tho-ki-sian dan Tho-kin-sian dengan tujuan memaksa kedua orang itu lepaskan Giok-ki-cu. Tak terduga Tho-kok-lak-sian dapat bekerja sama dengan sangat rapat, empat saudaranya memegang sasaran, dua orang lagi lantas siap menjaga di samping sehingga dua kali serangan Co Leng-tan dapat ditangkis oleh Tho-hoa-sian dan Tho-sit-sian.

Bab 114. Pertandingan yang Luar Biasa

Sementara itu keselamatan Giok-ki-cu laksana terletak di ujung tanduk, kalau Co Leng-tan harus mendesak mundur Tho-hoa-sian dan Tho-sit-sian, untuk itu sedikitnya harus lebih dari lima-enam jurus dan selama itu tentu tubuh Giok-ki-cu sudah dirobek-robek keempat orang.

Karena itu Co Leng-tan tidak panjang pikir lagi, pedangnya berputar secepat kilat. Terdengar Giok-ki-cu menjerit keras-keras dan terbanting ke tanah dengan kepala di bawah. Tho-kin-sian dan Tho-ki-sian masing-masing memegang sebuah tangan kutung, sedangkan Tho-kan-sian memegang sebuah kaki putus, hanya Tho-yap-sian saja yang memegang sebelah kaki yang masih bergandengan dengan tubuh Giok-ki-cu.

Rupanya Co Leng-tan merasa tidak mampu memaksa Tho-kok-lak-sian melepas tangan dalam waktu sesingkat itu, terpaksa ia harus ambil tindakan tegas dengan mengutungi kedua tangan dan sebelah kaki Giok-ki-cu sehingga Tho-kok-lak-sian tak dapat merobeknya menjadi empat potong. Meski terpaksa harus korbakan anggota badan, namun sedikitnya jiwa Giok-ki-cu bisa diselamatkan, sebab Tho-kok-lak-sian pasti takkan mengganggu seorang yang sudah cacat.

Selesai melaksanakan tindakan kilat itu, sambil mendengus lalu Co Leng-tan undurkan diri ke pinggir.

"He, Co Leng-tan," seru Tho-ki-sian, "kau telah memberi sogok emas dan perempuan kepada Giok-ki-cu dan mengharuskan dia menyokong kau menjadi ketua Ngo-gak-pay, kenapa sekarang kau berbalik mengutungi kaki dan tangannya, apakah kau bermaksud memusnahkan saksi hidup ya?"

"Haha, ia khawatir kita merobek Giok-ki-cu menjadi empat potong, makanya dia hendak menolongnya, nyata dia telah salah duga," ujar Tho-yap-sian.

"Berlagak pintar sendiri, haha, sungguh lucu dan menggelikan," kata Tho-sit-sian. "Kami pegang Giok-ki-cu dengan maksud berkelakar dengan dia, padahal hari bahagia berdirinya Ngo-gak-pay seperti sekarang ini masakah ada yang berani main membunuh orang segala?"

"Walaupun Giok-ki-cu berniat membunuh aku, tapi mengingat sesama anggota Ngo-gak-pay masakah kami tega membunuh ia?" sambung Tho-hoa-sian. "Kami hanya menakut-nakuti dia saja dengan melemparkan dia ke udara, lalu kami tangkap dia kembali. Sebaliknya Co Leng-tan ternyata bertindak secara begitu kejam dan sembrono, sungguh terlalu bebal."

Dengan menyeret Giok-ki-cu yang sudah buntung itu Tho-yap-sian mendekati Co Leng-tan, Giok-ki-cu dilemparkannya ke depan Co Leng-tan, lalu Tho-yap-sian geleng-geleng kepala dan berkata, "Co Leng-tan, kau benar-benar terlalu kejam, orang baik-baik seperti Giok-ki-cu

ini mengapa kau tega membuntungi kaki dan tangannya? Sekarang dia hanya punya satu kaki saja, lalu cara bagaimana dia akan hidup?"

Tentu saja Co Leng-tan sangat gemas, padahal kalau dia tadi tidak ambil tindakan tegas, tentu tubuh Giok-ki-cu sudah tersobek menjadi empat potong dan jiwanya sudah melayang, sekarang malahan dirinya yang dianggap kejam. Tapi untuk membela diri juga tiada dasarnya, terpaksa Co Leng-tan hanya mendengus dan tidak menjawab.

Melihat Co Leng-tan diam saja, segera Tho-kin-sian menyambung, "Kalau Co Leng-tan mau bunuh Giok-ki-cu mestinya sekali tebas kutungi saja kepalanya, tapi dia justru ingin menyiksanya dengan membuntungi tangan dan kakinya sehingga Giok-ki-cu tidak mati dan setengah hidup, caranya sungguh keji dan tak berbudi."

"Memang, kita sama-sama anggota Ngo-gak-pay, ada persoalan apa pun dapat dirunding secara baik-baik, mengapa mesti pakai cara sekejam ini? Sedikit pun tidak punya rasa setia kawan," ujar Tho-kan-sian.

"Kalian berenam terkenal suka menyobek badan orang, tindakan Co-ciangbun tadi justru bermaksud menyelamatkan jiwa Giok-ki Totiang, mengapa kalian memutarbalikkan persoalan?" seru seorang tua Ko-san-pay.

"Jelas sekali kami cuma berkelakar saja dengan Giok-ki-cu, kenapa Co Leng-tan salah sangka? Kenapa dia tidak dapat membedakan orang sedang berkelakar atau sungguh-sungguh hendak merobeknya? Sungguh bodoh Co Leng-tan!" seru Tho-ki-sian.

"Ya, seorang laki-laki sejati berani berbuat harus berani bertanggung jawab," sambung Tho-yap-sian. "Co Leng-tan sudah membuntungi Giok-ki-cu harus berani mengakui perbuatannya, tapi dia sengaja pakai macam-macam alasan untuk menutupi maksud kejinya, sedikit pun tidak punya keberanian untuk bertanggung jawab, sungguh pengecut. Padahal setiap orang yang hadir di sini telah menyaksikan apa yang kau lakukan, masakah kau dapat menyangkal?"

"Manusia yang tak berbudi, tidak setia kawan, goblok lagi pengecut,

apakah mungkin jabatan ketua Ngo-gak-pay kita boleh diduduki orang macam begini? Huh, Co Leng-tan, kau jangan mimpi muluk-muluk," seru Tho-hoa-sian.

Padahal banyak di antara kesatria yang hadir cukup maklum akan maksud baik Co Leng-tan, kalau tadi dia tidak bertindak tentu jiwa Giok-ki-cu sudah melayang. Tapi karena apa yang dikatakan Tho-kok-lak-sian cukup berdasar, sukar juga bagi orang lain untuk mendebatnya.

Yang paling kenal watak Tho-kok-lak-sian adalah Lenghou Tiong, ia menjadi heran dari mana mendadak Tho-kok-lak-sian bisa bertambah pintar sehingga setiap katanya selalu tepat mengenai titik kelemahan Co Leng-tan? Padahal biasanya mereka berenam suka edan-edanan dan dungu, besar kemungkinan di belakang mereka berenam itu ada orang pintar yang memberi petunjuk-petunjuk.

Perlahan-lahan Lenghou Tiong lantas mendekati Tho-kok-lak-sian untuk memeriksa apakah di sekitar mereka ada orang pintar tersembunyi itu. Tapi dilihatnya Tho-kok-lak-sian berkumpul menjadi satu dan di sekeliling mereka tiada orang lain, malahan orang-orang dungu itu sedang sibuk membalut luka Tho-hoa-sian tadi.

Ketika berpaling lagi, tiba-tiba Lenghou Tiong mendengar bisikan suara yang sangat lirih, "Engkoh Tiong, apakah kau sedang mencari diriku?"

Mendengar suara itu, sungguh kejut dan girang Lenghou Tiong tak terperikan. Meski suara itu sangat lirih, tapi cukup jelas, siapa lagi kalau bukan suaranya Ing-ing.

Ia coba memandang ke arah datangnya suara, tertampak seorang laki-laki berewok dengan badan rada gemuk berdiri bersandar pada sepotong batu besar sambil garuk-garuk kepala secara kemalas-malasan.

Laki-laki berewok semacam itu sedikitnya ada beratus-ratus di antara hadirin yang ribuan banyaknya itu sehingga tidaklah menarik perhatian. Tapi mendadak dari sorot mata laki-laki ini Lenghou Tiong

melihat kilasan senyuman yang licin dan juga menggiurkan. Saking girangnya ia lantas mendekati orang itu.

Terdengar suara Ing-ing berkumandang lagi, "Jangan kemari, nanti rahasia tersingkap!"

Begitu lembut suara itu, tapi cukup jelas terdengar oleh telinganya.

Maka tahulah Lenghou Tiong, "Kiranya kata-kata Tho-kok-lak-sian tadi adalah ajaranmu, pantas keenam orang dungu itu mampu bicara tentang budi dan setia segala."

Diam-diam ia pun bersyukur atas kedatangan Ing-ing secara menyamar itu, jelas si nona sengaja datang buat bantu usahanya berebut menjadi ketua Ngo-gak-pay.

Dalam pada itu terdengar Tho-kin-sian berkata pula, "Tokoh besar seperti Hong-ting Taysu tak bisa kalian terima sebagai ketua, Giok-ki-cu sekarang sudah buntung kaki dan kutung tangan, sedangkan Co Leng-tan jelas tidak berbudi dan pengecut, dengan sendirinya juga tak bisa menduduki tempat terhormat itu. Maka biarlah kita memilih seorang kesatria muda yang hebat untuk menjadi ketua kita. Kalau ada yang tidak setuju boleh silakan maju untuk belajar kenal dengan ilmu pedangnya."

Bicara sampai di sini setelah tangannya terus menunjuk ke arah Lenghou Tiong.

"Inilah Lenghou-siauhiap," sambung Tho-hoa-sian, "beliau mengetuai Hing-san-pay dan ada hubungan yang rapat dengan Gak-siansing dari Hoa-san-pay, dengan Bok-taysiansing dari Heng-san-pay juga bersahabat kental. Di antara Ngo-gak-kiam-pay jelas ada tiga aliran yang pasti akan mendukung beliau."

"Para Tosu dari Thay-san-pay juga tidak bodoh semua, dengan sendirinya sebagian besar di antara mereka juga akan mendukung Lenghou-siauhiap," ujar Tho-ki-sian.

"Nah, Co Leng-tan, jika kau tidak terima, silakan maju untuk coba-

coba mengukur ilmu pedang Lenghou-siauhiap, yang menang, dialah yang menjadi ketua Ngo-gak-pay. Ini namanya bertanding untuk rebut juara!" seru Tho-yap-sian.

Di antara para pengunjung sebenarnya lebih banyak orang-orang yang ingin menonton keributan, untuk itu mereka tentunya tidak suka pada perdebatan yang bertele-tele seperti Tho-kok-lak-sian tadi, soalnya ucapan-ucapan Tho-kok-lak-sian tadi memang jenaka dan menggelikan, makanya mereka masih dapat mengikutinya dengan tertawa. Tapi sekarang demi mendengar Tho-yap-sian mengemukakan "bertanding untuk kedudukan ketua" serentak bergemuruhlah suara sorak-sorai setuju, karena mereka tahu akan sampailah saatnya pertandingan sengit di antara tokoh-tokoh tertinggi yang dijagoi oleh masing-masing pihak.

Namun Lenghou Tiong berpikir, "Aku telah berjanji kepada Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Totiang untuk merintangikan keinginan Co Leng-tan menjadi ketua Ngo-gak-pay. Maka bila Suhu saja yang menjadi ketua, beliau yang terkenal baik budi dan bijaksana tentu akan dapat disetujui oleh semua pihak. Padahal selain beliau rasanya juga tiada tokoh lain di antara Ngo-gak-kiam-pay yang sesuai untuk menjabat kedudukan penting ini."

Karena pikiran demikian, segera Lenghou Tiong berseru, "Di hadapan kita sudah tersedia seorang tokoh yang paling cocok untuk menjadi ketua Ngo-gak-pay, mengapa kalian lupa semua? Siapa lagi calon di antara kita yang bisa menandingi Kun-cu-kiam Gak-siansing dari Hoa-san-pay? Ilmu silat Gak-siansing tinggi, pengetahuannya luas, orangnya berbudi dan bijaksana, kesemuanya ini telah cukup kita ketahui. Maka segenap anggota Hing-san-pay kami dengan tulus ikhlas menyarankan pengangkatan Gak-siansing sebagai ketua Ngo-gak-pay."

Serentak anak murid Hoa-san-pay bersorak gembira dan menyatakan akur.

Seorang tokoh Ko-san-pay lantas bicara, "Ilmu silat Gak-siansing memang tinggi, tapi kalau dibandingkan Co-ciangbun masih selisih setingkat. Maka menurut pendapatku adalah Co-ciangbun yang lebih

tepat untuk menjadi ketua, di samping itu boleh diadakan empat kursi wakil ketua dan masing-masing dijabat oleh Gak-siansing, Bok-taysiansing, Lenghou-siauhiap dan ... dan Giok-seng-cu atau Giok-im-cu Totiang, terserah kepada pilihan orang Thay-san-pay sendiri."

"Giok-ki-cu kan belum lagi mampus dia baru buntung tangannya dan kutung sebelah kakinya, mengapa kalian lantas menyingkirkan dia?" seru Tho-ki-sian.

"Ya, bertanding saja untuk berebut menjadi juara, siapa yang menang, dia yang menjadi ketua!" teriak Tho-yap-sian.

Maka beribu-ribu orang Kangouw lantas ikut-ikut berteriak, "Benar, benar! Bertanding saja untuk menentukan juara!"

Lenghou Tiong pikir kalau Co Leng-tan tidak dijatuhkan lebih dulu sehingga pihak Ko-san-pay putus harapan sukarlah bagi orang lain untuk mencalonkan diri sebagai ketua Ngo-gak-pay. Maka dengan pedang terhunus ia lantas maju ke tengah, serunya, "Co-siansing, sesuai kehendak orang banyak, marilah kita berdua mulai coba-coba dahulu."

Menurut perhitungan Lenghou Tiong, ilmu pedang sendirinya masih sanggup mengatasi lawan, tapi kalau bertanding pukulan, maka dirinya sukar melawan Im-han-ciang-lik (pukulan dengan hawa dingin) Co Leng-tan yang lihai, hal ini terbukti Yim Ngo-heng saja kecundang di Siau-lim-si tempo hari. Seumpama ilmu pedang sendiri juga tak bisa mengalahkan lawan, paling sedikit tenaga lawan akan banyak diperas, habis itu Gak Put-kun baru turun kalangan dan tentu besar harapan untuk merobohkan Co Leng-tan.

Begitulah segera Lenghou Tiong ayun pedangnya dan berseru pula, "Co-siansing, setiap anggota Ngo-gak-kiam-pay kita mahir memainkan pedang, biarlah kita menentukan kalah menang pada senjata ini!"

Dengan ucapan ini ia sudah mendahului menutup jalan mundur Co Leng-tan agar ketua Ko-san-pay itu tidak mengajaknya bertanding ilmu pukulan dan lain-lain.

Maka ramailah orang bersorak menyatakan setuju dan berteriak-teriak minta pertandingan lekas dimulai.

Karena suara sendiri disokong orang banyak, dengan senang Lenghou Tiong berseru pula, "Co-siansing, hayolah maju! Jika kau enggan bertanding pedang dengan Cayhe, ya boleh juga, silakan mengumumkan di depan umum bahwa kau mengundurkan diri dari pencalonan ketua Ngo-gak-pay ini!"

"Hayo maju! Hayo bertanding!!" demikian orang banyak berteriak-teriak pula. "Yang tidak berani bertanding bukanlah kesatria! Tapi, babi! Anjing!" demikian sambung yang lain.

Di tengah suara ribut-ribut itu tiba-tiba suara seorang yang nyaring lantang berkumandang, "Jika para hadirin sudah menghendaki pemilihan ketua Ngo-gak-pay ditentukan secara bertanding, maka kita pun tidak dapat mengabaikan harapan orang banyak."

Pembicara ini kiranya Gak Put-kun adanya.

"Ucapan Gak-siansing, memang tidak salah!" sambut orang banyak. "Hayo bertanding! Lekas dimulai!"

"Bertanding untuk berebut juara memang juga suatu cara yang lazim," kata Gak Put-kun, "cuma asas penggabungan Ngo-gak-kiam-pay kita sebenarnya untuk mengurangi pertengkaran serta mencari kedamaian di antara sesama kawan Bu-lim. Sebab itu kalau pertandingan dilangsungkan, sebaiknya dibatasi hanya pada persentuhan saja sudah cukup, begitu sudah terang antara yang menang dan kalah harus segera berhenti, sekali-kali tidak boleh melukai apalagi mencelakai jiwa lawan. Seperti meninggalnya Thian-bun Totiang dan terlukanya Giok-ki Totiang tadi sungguh sangat kusesalkan."

Karena apa yang dikatakan Gak Put-kun cukup beralasan, seketika suasana menjadi sunyi. Sejenak kemudian seorang hadirin barulah berteriak, "Pertandingan dibatasi memang baik, namun senjata tidak bermata, bila terjadi melukai atau membinasakan, ya anggap saja dirinya sendiri yang sial dan jangan salahkan pihak lain!"

"Benar!" sambung seorang lagi. "Kalau takut mati dan khawatir luka, lebih baik tinggal di rumah dan mengeloni bininya saja, buat apa susah-susah ikut hadir ke sini?"

Maka bergemuruhlah suara tertawa orang banyak.

"Namun demikian, kukira pertandingan tetap berlangsung secara persahabatan saja," kata Gak Put-kun. "Cayhe mempunyai beberapa pendapat dan akan kuminta pertimbangan para hadirin."

"Ah, lekas mulai berhantam saja, omong apa lagi?" teriak seorang.

"Jangan ngaco! Dengarkan dulu apa yang hendak diuraikan Gak-siansing!" seru seorang lain.

"Siapa yang ngaco? Pulang saja tanya pada emakmu!" jawab orang pertama tadi.

Kontan pihak lain balas memaki, maka terjadilah perang mulut dengan kata-kata dan istilah-istilah yang kotor.

"Bahwasanya siapa-siapa yang memenuhi syarat untuk ikut bertanding perlu diadakan suatu ketentuan" demikian Gak Put-kun membuka suara pula sehingga perang mulut di sebelah sana terhenti seketika. Lalu Gak Put-kun melanjutkan, "Bertanding untuk menentukan juara, jelas juara ini bukanlah gelar 'jago nomor satu' di dunia ini, tapi juara untuk menjadi ketua Ngo-gak-pay nanti. Oleh sebab itu yang ada hak ikut bertanding hanya terbatas anggota-anggota Ngo-gak-kiam-pay saja, orang luar biarpun punya kepandaian setinggi langit juga dilarang ikut."

"Betul, betul! Kalau bukan anggota Ngo-gak-pay dilarang ikut bertanding!" seru orang banyak.

"Adapun mengenai cara bagaimana pertandingan harus dilakukan dalam suasana persahabatan, untuk ini silakan Co-siansing memberi komentar," kata Gak Put-kun pula.

"Kukira Gak-siansing tentu sudah punya cara-cara yang baik, silakan

bicara saja," sahut Co Leng-tan dengan nada kaku.

"Cayhe berpendapat ada lebih baik kita minta tokoh-tokoh terhormat seperti Hong-ting Taysu, Tiong-hi Totiang, Pangcu dari Kay-pang, Ih-koancu dari Jing-sia-pay dan lain-lain agar sudi menjadi wasit. Siapa yang menang dan siapa yang kalah kita percayakan kepada para juri. Kita hanya menentukan kalah menang saja dan tidak menentukan hidup dan mati."

"Siancay! Siancay!" Hong-ting Taysu bersabda. "Hanya menentukan kalah menang dan tidak menentukan mati dan hidup. Kalimat ini saja sudah menghapuskan banyak kemungkinan-kemungkinan banjir darah yang akan menimpa. Entah bagaimana dengan pendapat Co-siansing?"

"Kukira dari setiap aliran Ngo-gak-kiam-pay masing-masing hanya boleh menampilkan seorang jago saja," kata Co Leng-tan. "Kalau tidak, nanti beratus-ratus orang ingin bertanding semua, lalu akan bertanding sampai kapan baru dapat selesai?"

Di antara hadirin-hadirin itu tentu saja banyak yang ingin melihat keributan, kalau pertandingan hanya dilakukan di antara lima jago saja dari kelima aliran itu tentu kurang seru. Tapi anak murid Ko-san-pay sudah lantas bersorak menyokong pendirian ketuanya, terpaksa para hadirin juga berteriak akur.

Tapi tiba-tiba Tho-ki-sian berseru, "Nanti dulu! Ketua Thay-san-pay adalah Giok-ki-cu, apakah kita membiarkan seorang yang sudah buntung demikian ikut dalam pertandingan?"

"Biarpun buntung dan tinggal satu kaki, dia kan masih bisa meloncat untuk menyepak dengan kaki tunggalnya?" kata Tho-yap-sian.

Maka kembali bergemuruhlah suara tertawa orang banyak.

Giok-im-cu dari Thay-san-pay menjadi gusar, teriaknya, "Kalian berenam setan alas inilah yang membikin cacat Suhengku, sekarang kalian mengolok-olok beliau pula. Kukira kalian sepantasnya juga dibikin buntung semua. Hayolah, kalau berani coba maju untuk

bertanding dengan tuanmu!”

Habis berkata ia terus tampil ke muka dengan pedang terhunus.

“Apakah kau mewakili Thay-san-pay dalam perebutan juara ini?” tanya Tho-ki-sian.

“Kau dipilih oleh kawan-kawanmu atau kau sendiri yang tampil ke muka?” Tho-yap-sian menambahkan.

“Peduli apa dengan kau?” sahut Giok-im-cu dengan gusar.

“Tentu saja peduli,” jawab Tho-yap-sian. “Tidak saja peduli, bahkan sangat peduli. Sebab kalau kau yang mewakilkan Thay-san-pay dalam pertandingan ini, bila nanti kau kalah, maka Thay-san-pay tidak boleh mengajukan jago lain?” tanya Giok-im-cu.

Tiba-tiba seorang tokoh Thay-san-pay yang lain berseru, “Kami belum lagi menerima syarat bertanding dengan jago tunggal. Kalau Giok-im Sute kalah, dengan sendirinya Thay-san-pay masih boleh mengajukan jago pilihan lain.”

Pembicara ini ialah Giok-seng-cu, suheng Giok-im-cu.

“Haha, jago Thay-san-pay yang lain mungkin adalah saudara sendiri?” kata Tho-hoa-sian setengah mengejek.

“Benar, memangnya adalah kakekmu ini,” jawab Giok-seng-cu ketus.

“Nah-nah, coba lihatlah, para hadirin! Kembali orang-orang Thay-san-pay ribut urusan dalam lagi!” seru Tho-sit-sian. “Baru saja Thian-bun Tojin tewas, kemudian Giok-ki-cu terluka parah, sekarang Giok-seng-cu dan Giok-im-cu ini sudah saling bertengkar dan berebut menjadi pemimpin Thay-san-pay.”

Ucapan Tho-sit-sian sebenarnya tepat mengenai isi hati Giok-seng-cu dan Giok-im-cu. Tapi Giok-im-cu pura-pura mengomel, “Hm, ngaco-belo!”

Sebaliknya Giok-seng-cu hanya tertawa dingin saja tanpa bicara.

"Sebenarnya pihak Thay-san-pay akan diwakili oleh siapa dalam pertandingan ini?" tanya Tho-hoa-sian pula.

"Aku!" seru Giok-im-cu dan Giok-seng-cu berbareng.

"Aneh, kenapa kalian tidak mau saling mengalah?" ujar Tho-kin-sian. "Baiklah, boleh kalian saling gebrak lebih dulu, coba siapa yang lebih tangguh. Percuma bertengkar dengan mulut, tentukan saja dengan berkelahi!"

Dengan aseran Giok-seng-cu melangkah maju dan berseru kepada Giok-im-cu, "Sute, kau mundur saja, jangan menimbulkan tertawaan orang lain!"

"Kenapa akan ditertawakan orang?" jawab Giok-im-cu.

"Giok-ki Suheng terluka parah, adalah pantas jikalau aku ingin menuntut balas baginya."

"Tujuanmu hendak menuntut balas atau ingin berebut menjadi juara?" Giok-seng-cu menegas.

"Hah, hanya dengan sedikit kepandaian kita saja masakah sesuai untuk menjadi ketua Ngo-gak-pay?" jengek Giok-im-cu. "Kukira kau jangan mimpi di siang bolong. Segenap anggota Thay-san-pay kita sudah jelas mendukung Co-ciangbun dari Ko-san-pay sebagai calon ketua, buat apa kita berdua ikut-ikutan membikin malu di depan umum?"

"Jika demikian silakan kau mundur saja. Sebagai tertua, pimpinan Thay-san-pay sekarang kupegang," kata Giok-seng-cu.

"Meski kau terhitung tertua di antara orang Thay-san-pay sekarang, tapi segala perbuatanmu dan tingkah lakumu selama ini sukarlah diterima orang. Apakah kau kira anggota-anggota Thay-san-pay kita mau tunduk kepada pimpinanmu?" tanya Giok-im-cu.

"Apa artinya dengan ucapanmu ini?" bentak Giok-seng-cu dengan

bengis. "Kau berani kepada orang yang lebih tua, apakah kau lupa pada pasal pertama dari undang-undang perguruan kita?"

"Haha, janganlah kau lupa bahwa saat ini kita adalah sama-sama anggota Ngo-gak-pay," jawab Giok-im-cu. "Kita masuk Ngo-gak-pay pada hari, bulan, tahun dan saat yang sama, berdasar apa kau anggap kau lebih tua dariku? Undang-undang perguruan Ngo-gak-pay belum lagi disusun, berdasar apa kau tunjuk pasal satu dan pasal berapa segala? Sedikit-sedikit kau suka tonjolkkan undang-undang perguruan Thay-san-pay untuk menindas kawan sendiri, cuma sayang sekarang Thay-san-pay sudah hapus, yang ada hanya Ngo-gak-pay."

Giok-seng-cu tak bisa mendebat lagi, saking gusarnya dia hanya berjingkrak sambil tuding Giok-im-cu dan berkata, "Kau ... kau ... kau"

"Hayolah maju, labrak saja! Kenapa omong doang? Habis berhantam baru jelas siapa yang tertua!" teriak para penonton yang ingin lihat perkelahian.

"Hayo, bae Giok-im, seratus perak!" seru seorang penonton.

"Apit, pegang bawah!" seorang lagi menanggapi dengan lagak seorang botoh jago.

"Lima belasan, pegang atas!" yang duluan menanggapi lagi.

Menurut istilah adu jago (ayam jantan), bae artinya memihak, memegang pihak yang dipilih. Apit artinya jumlah taruhan dua lawan satu, seratus perak lawan dua ratus perak. Lima belasan artinya 15 lawan 10.

Begitulah jiwa manusia pada umumnya kalau melihat ada pertengkaran bukannya memisah, melerai, tapi malah menyirami minyak dan membakar.

Tapi meski badan sampai gemetar saling gusar Giok-seng-cu tetap tidak berani maju. Kiranya Giok-seng-cu ini biarpun terhitung sang suheng, tapi biasanya dia suka tenggelam di tengah minuman keras

dan main perempuan, sebab itulah ilmu pedangnya banyak mundur dan kalah kuat daripada Giok-im-cu.

Dengan dileburnya Ngo-gak-kiam-pay menjadi Ngo-gak-pay memangnya Giok-seng-cu dan Giok-im-cu juga tidak berani mengimpikan buat ikut berebut menjadi ketua, sebab mereka sadar kepandaian mereka masih jauh dibandingkan Co Leng-tan. Mereka sudah puas bila sekembalinya ke Thay-san nanti dapat diangkat menjadi pemimpin Thay-san-pay untuk menggantikan Thian-bun dan Giok-ki yang sudah tewas dan cacat itu Tapi sekarang di bawah hasutan orang banyak mereka berdua sampai-sampai bertengkar sendiri, Giok-seng-cu tidak berani sembarangan bergebrak, cuma ia pun tidak rela menyerah kepada sang sute di depan umum. Karena itu seketika keadaan menjadi lucu tampaknya.

Sekonyong-konyong suara seorang melengking tajam berkata, "Huh, kulihat inti ilmu silat Thay-san-pay sedikit pun belum kalian kuasai, tapi kulit muka kalian toh begitu tebal buat bertengkar di sini sehingga waktu penting terbuang percuma."

Waktu semua orang berpaling ke arah pembicara, kiranya seorang pemuda yang jangkung dan tampan, hanya saja air mukanya rada pucat, ialah Lim Peng-ci dari Hoa-san-pay.

Segera orang yang kenal dia lantas berseru, "Itulah menantu baru Gak-siansing dari Hoa-san-pay!"

Lenghou Tiong juga terkesiap, ia tahu sifat Lim Peng-ci biasanya sangat pendiam, tidak suka banyak bicara, tak terduga sifatnya itu sekarang sudah berubah sehingga berani mengolok-olok orang di depan umum. Namun Lenghou Tiong juga tidak suka kepada Giok-im-cu dan Giok-seng-cu yang bersama Giok-ki-cu tadi telah mengakibatkan kematian Thian-bun Tojin, maka ia pun merasa senang atas sindiran Lim Peng-ci terhadap kedua jago Thay-san-pay itu.

Terdengar Giok-im-cu menjawab, "Aku belum menguasai sama sekali inti ilmu silat Thay-san-pay kami, memangnya saudara sendiri yang menguasai? Kalau begitu silakan saudara coba-coba mainkan beberapa jurus ilmu silat Thay-san-pay agar dimaklumi oleh para

kesatria yang hadir di sini.”

Berulang-ulang ia sengaja mengucapkan kata-kata “Thay-san-pay” dengan suara keras, maksudnya hendak mengolok-olok Lim Peng-ci yang dikenal sebagai murid Hoa-san-pay masakah berani ikut bicara tentang ilmu silat dari perguruan lain.

Tak terduga Peng-ci lantas menjenek, jawabnya, “Ilmu silat Thay-san-pay sangat luas dan dalam, mana bisa dipahami oleh murid murtad macam kau yang mencelakai saudara seperguruan sendiri dengan bersekongkol dengan orang luar”

“Peng-ci!” bentak Gak Put-kun tiba-tiba. “Giok-im Totiang adalah kaum cianpwe, jangan kau kurang ajar!”

Terpaksa Peng-ci mengiakan dan berhenti bicara.

Dengan gusar Giok-im-cu lantas berkata terhadap Gak Put-kun, “Gak-siansing, bagus sekali murid didikanmu dan mantu kesayanganmu ini! Sampai-sampai ilmu silat Thay-san-pay berani dia sembarangan mengoceh dan menilainya.”

“Dari mana kau tahu dia sembarangan mengoceh?” tiba suara seorang perempuan menyela. Maka muncul ke depan seorang nyonya muda dengan gaun yang panjang, pada sanggulnya tersunting setangkai bunga merah dan kecil. Siapa lagi dia kalau bukan Gak Leng-sian.

“Ini, dengan ilmu pedang Thay-san-pay juga akan kucoba bagaimana kepandaianmu,” kata Leng-sian pula sambil memegang gagang pedangnya yang melintang ke belakang punggungnya.

Giok-im-cu mengenalnya sebagai anak perempuan Gak Put-kun, diketahui pula bahwa Gak Put-kun telah menyetujui peleburan Ngo-gak-kiam-pay dan cukup dihargai oleh Co Leng-tan, maka terhadap Leng-sian ia tidak berani sembarangan bertindak kasar. Dengan tersenyum ia menjawab, “Ah, pada hari bahagia nona Gak, sungguh menyesal aku tidak sempat hadir untuk menyampaikan selamat, apakah karena itu nona telah marah padaku? Tentang ilmu pedang Hoa-san-pay kalian memang sangat kukagumi. Tapi bahwasanya

murid Hoa-san-pay juga mahir ilmu pedang Thay-san-pay, wah, sungguh baru kudengar sekarang ini.”

Dengan menarik alisnya yang lentik, dengan air muka menghina Leng-sian berkata, “Ayahku ingin menjadi ketua Ngo-gak-pay, dengan sendirinya setiap ilmu pedang dari kelima aliran harus dipelajarinya, kalau tidak cara bagaimana beliau sanggup memimpin Ngo-gak-pay nanti?”

Ucapan Leng-sian ini seketika membikin para kesatria menjadi gempar. Segera ada yang berteriak, “Apakah mungkin Gak-siansing juga mahir ilmu pedang dari keempat aliran lain?”

Gak Put-kun lantas berseru, “Ah, anak perempuanku suka membual saja, omongan anak kecil janganlah kalian anggap sungguh-sungguh.”

Tapi Leng-sian segera berkata pula, “Co-supek, jika kau mampu mengalahkan kami dengan ilmu pedang keempat aliran kami, dengan sendirinya kami akan tunduk dan angkat kau sebagai ketua Ngo-gak-pay. Sebaliknya kalau kau hanya mengandalkan ilmu pedang Ko-san-pay melulu, sekalipun kau dapat mengalahkan seluruh seterumu, paling-paling hanya ilmu pedang Ko-san-pay saja yang terkenal.”

Para hadirin pikir apa yang dikatakan Leng-sian memang tidak salah. Kalau orang mahir ilmu pedang dari kelima aliran, sudah tentu orang ini pula paling cocok untuk menjadi ketua Ngo-gak-pay. Akan tetapi ilmu pedang setiap aliran itu adalah hasil ciptaan tokoh-tokoh aliran masing-masing dari angkatan tua turun-temurun selama beratus-ratus tahun, janganlah mahir kesemua ilmu pedang aliran-aliran itu, melulu ilmu pedang suatu aliran saja sukar dipelajari hingga masak dan mendalam betul.

Namun Co Leng-tan mempunyai cara berpikir sendiri. Ia curiga mengapa anak perempuan Gak Put-kun berani omong besar demikian? Di balik ini tentu ada tujuan tertentu. Ia pun sangsi jangan-jangan Gak Put-kun yang juga kemaruk kedudukan itu berniat berebut jabatan ketua Ngo-gak-pay dengan dia.

Didengarnya Giok-im-cu sedang berkata, “Wah, kiranya Gak-siansing

telah mahir menyelami inti ilmu pedang Ngo-gak-kiam-pay, ini benar-benar suatu peristiwa besar yang belum pernah terjadi dalam sejarah dunia. Maka biarlah aku saja yang mulai minta nona Gak memberi petunjuk-petunjuk tentang ilmu pedang Thay-san-pay.”

“Baik sekali!” jawab Leng-sian. “Sret”, segera ia lolos pedangnya.

Keruan Giok-im-cu sangat mendongkol. Pikirnya, “Dengan ayahmu saja aku lebih tua satu angkatan, masakah anak perempuan macam kau juga berani lolos senjata terhadapku?”

Semula ia menyangka Gak Put-kun tentu akan mencegah perbuatan anak perempuannya, sebab di antara tokoh-tokoh Hoa-san-pay hanya Gak Put-kun dan istrinya saja yang pantas menjadi lawannya.

Tak terduga Gak Put-kun hanya geleng-geleng kepala saja, katanya dengan menyesal, “Sungguh anak perempuan yang tidak tahu tebalnya bumi dan tingginya langit, Giok-im dan Giok-seng berdua Locianpwe adalah tokoh-tokoh kelas utama Thay-san-pay, kau sendiri yang mencari penyakit jika bermaksud melawannya dengan ilmu pedang Thay-san-pay mereka.”

Ketika Giok-im-cu melirik, dilihatnya pedang di tangan kanan Gak Leng-sian menuding miring ke bawah, jari-jari tangan kiri sedang bertekuk-tekok seperti orang lagi menghitung-hitung.

Giok-im-cu terkejut dan heran dari mana anak perempuan ini paham jurus “Thay-cong-ji-ho”, suatu jurus ilmu pedang Thay-san-pay yang paling tinggi. Intisari jurus ini tidak terletak kepada serangan pedang, tapi dalam hal perhitungan letak tempat musuh, perawakan musuh dan panjang atau pendek senjata yang digunakan musuh dan macam-macam faktor lain. Perhitungannya sangat ruwet, tapi bila perhitungan sudah tepat, sekali serang tentu kena.

Pernah Giok-im-cu mendapat ajaran jurus ini dari gurunya, tapi ia sadar bahwa dirinya tidak sanggup menyelami jurus yang pakai perhitungan tinggi itu, maka waktu itu ia tidak pernah mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, sebaliknya sang guru juga tidak paksa dia berlatih lebih lanjut, rupanya gurunya sendiri juga tidak mahir

terhadap jurus itu.

Karena dirinya tidak diharuskan berlatih jurus yang sukar itu, tentu saja Giok-im-cu merasa kebetulan. Sejak itu ia pun tidak pernah melihat orang Thay-san-pay sendiri memainkan jurus itu. Tak terduga peristiwa yang sudah berselang puluhan tahun itu, kini mendadak jurus itu dilihatnya dimainkan oleh seorang nyonya muda sebagai Gak Leng-sian, bahkan orang yang bukan anggota Thay-san-pay. Keruan ia menjadi gelisah dan keluar keringat.

Biasanya orang yang kepepet tentu akan timbul akal, ia membatin, "Bila aku cepat berganti tempat, lalu lompat ke sini dan loncat ke sana, dengan sendirinya perhitungannya akan selalu meleset."

Begitulah segera ia menggeser ke sana, lalu putar balik dan menyerang dengan jurus "Long-gwat-bu-in" (terang bulan tanpa mega), tapi tusukannya belum mencapai sasaran segera ia menggeser dan menyerang pula dengan cepat. Sambil bergerak, yang diperhatikan Giok-im-cu hanya jari-jari Leng-sian yang bergerak-gerak menghitung itu. Ia masih ingat ucapan gurunya dahulu bahwa jurus "Thay-cong-ji-ho (cara menghitung dengan pasti) merupakan inti ilmu pedang Thay-san-pay, sekali serang pasti kena, membunuh orang tanpa terasa. Kalau sudah mencapai taraf demikian, maka boleh dikata sudah mencapai tingkat yang sempurna.

Bab 115. Gak Leng-sian Menjagoi Gelanggang Pertandingan

Karena itu Giok-im-cu tidak berani sembarangan melakukan serangan maut, sebab takut kalau pihak lawan juga melakukan serangan mematikan. Lama-lama ia tambah khawatir dan berkeringat dingin.

Sementara itu ia sudah hampir selesai memainkan ilmu pedangnya, mendadak Leng-sian putar pedangnya dengan cepat, beruntun-runtun ia melancarkan lima kali serangan.

"Ngo-tay-hu-kiam!" seru Giok-seng-cu yang masih berdiri di samping.

Mendengar orang dapat menyebut nama jurus serangannya, sekonyong-konyong Leng-sian miringkan tubuhnya ke samping, pedang terus menusuk Giok-seng-cu sambil berseru, "Apakah ini pun ilmu pedang Thay-san-pay kalian?"

Cepat Giok-seng-cu menangkis dengan pedangnya sambil menjawab, "Mengapa bukan? Ini adalah jurus Lay-hong-jing-coan!"

"Bagus jika kau pun mengetahuinya!" seru Leng-sian.

"Sret", pedangnya membalik dan menebas Giok-im-cu.

"Ini Sik-koan-hwe-ma!!" Giok-seng-cu menyebut pula nama jurus serangan Leng-sian.

"Hafal juga kau akan nama-nama ilmu pedang ini," ujar Leng-sian. Berbareng pedangnya berkelebat, "sret-sret-sret", tiga kali, kontan terdengar Giok-im-cu menjerit, dadanya telah tertusuk.

Giok-seng-cu juga tampak sempoyongan, akhirnya sebelah kaki tertekuk dan berlutut ke bawah, lekas-lekas ia menahan tubuhnya dengan batang pedang. Tapi terlalu keras ia menggunakan tenaga, ujung pedang menahan di atas sepotong batu pula, maka terdengar suara "pletak", pedang patah menjadi dua. Terdengar mulut Giok-seng-cu sempat mengumam, "Gway-hoat-sam!"

Leng-sian tertawa dingin dan tidak menyerang lebih lanjut, ia simpan kembali pedangnya. Sementara itu para penonton sudah bersorak gemuruh. Sungguh luar biasa, seorang nyonya muda mengalahkan dua tokoh Thay-san-pay hanya dalam beberapa jurus, bahkan menggunakan ilmu pedang Thay-san-pay sendiri.

Co Leng-tan saling pandang dengan beberapa kawannya, mereka pun sama bersangsi dan heran. Yang dimainkan anak perempuan ini memang benar ilmu pedang Thay-san-pay yang hebat dan jarang terlihat. Walaupun permainannya tampak kurang murni, namun jurus-jurus serangan yang ganas dan terlatih itu pasti bukan hasil pemikiran anak perempuan ini, besar kemungkinan adalah hasil peyakinan Gak Put-kun. Padahal untuk meyakinkan ilmu pedang setinggi ini entah

memerlukan waktu berapa lama. Dari sini dapat dibayangkan betapa jauh rencana dan maksud tujuan Gak Put-kun menghadapi persoalan ini.

Lenghou Tiong juga terkesiap dan bingung melihat cara Gak Leng-sian merobohkan lawan-lawannya itu. Tiba-tiba ada orang membisikinya dari belakang, "Lenghou-kongcu, apakah kau yang mengajarkan jurus-jurus itu kepada Nona Gak?"

Ketika berpaling, Lenghou Tiong melihat yang bicara itu adalah Dian Pek-kong. Maka ia menjawabnya dengan menggeleng.

"Dahulu ketika kau bergebrak dengan aku di puncak Hoa-san, aku masih ingat kau pun pernah menggunakan jurus Lay-ho... apa tadi, cuma waktu itu kau belum menguasai dengan baik," kata Dian Pek-kong dengan tersenyum.

Lenghou Tiong tidak menjawabnya, ia sedang termenung-menung bingung. Begitu Gak Leng-sian mulai menyerang tadi segera ia dapat melihatnya bahwa apa yang dimainkan Leng-sian itu adalah ilmu pedang Thay-san-pay yang pernah dilihatnya di dalam gua di puncak Hoa-san dahulu. Padahal apa yang pernah dilihatnya itu tidak pernah diberitahukannya kepada orang lain, ketika meninggalkan gua itu ia pun ingat betul-betul telah menutup lubang gua dengan batu, lalu cara bagaimana Gak Leng-sian dapat menemukannya? Tapi lantas terpikir pula olehnya, kalau dirinya dapat menemukan gua itu, mengapa Leng-sian tidak dapat? Apalagi lubang gua itu tentu akan lebih memudahkan diketemukan oleh siasumoaaynya.

Dalam pada itu tertampak seorang tua kurus maju ke tengah dan berkata, "Kiranya Gak-siansing telah mahir setiap ilmu pedang Ngo-gak-kiam-pay, sungguh suatu peristiwa besar yang belum pernah terjadi di dunia persilatan. Selama aku meyakinkan ilmu pedang aliran sendiri, ada beberapa tempat sulit yang belum kupecahkan, maka kebetulan hari ini dapat kuminta petunjuk-petunjuk kepada Gak-siansing."

Habis berkata, dari rebab yang dipegang di tangan kiri itu diloloskan sebatang pedang pandak yang mengilap. Orang tua ini adalah Bok-

taysiansing dari Heng-san-pay.

Dengan memberi hormat Gak Leng-sian lantas menanggapi, "Harap Bok-supek maklum, Titli (anak keponakan) hanya belajar beberapa jurus ilmu pedang Heng-san-pay yang tak berarti, mohon Bok-supek sudi memberi petunjuk-petunjuk seperlunya."

Padahal Bok-taysiansing tadi mengatakan "hari ini kebetulan dapat minta petunjuk-petunjuk kepada Gak-siansing", jadi yang ditantang adalah Gak Put-kun, siapa duga Gak Leng-sian yang lantas terima tantangannya itu, bahkan menyatakan akan menggunakan ilmu pedang Heng-san-pay malah.

Bok-taysiansing melengak, tapi lantas menjawab dengan tersenyum, "Wah, bagus, bagus! Hebat, hebat!"

Habis itu pedangnya yang pendek itu perlahan-lahan menjulur ke depan, sekonyong-konyong ia menyendal sedikit pedangnya dan seketika menerbitkan suara mendengung. Menyusul mana pedangnya lantas bergerak dan berbunyi "ngung-ngung" dua kali.

Cepat Leng-sian menangkis. Namun pedang Bok-taysiansing itu berkelebat secepat kilat, tahu-tahu ia pun sudah mengitar ke belakang Leng-sian. Lekas-lekas Leng-sian memutar tubuh, terdengar suara mendengung lagi dua kali, maka tertampaklah secomot rambut melayang jatuh ke tanah. Ternyata rambut sendiri telah kena dikupas sepotong oleh Bok-taysiansing.

Keruan Leng-sian terkejut. Tapi cepat ia dapat berpikir bahwa Bok-taysiansing tidak bermaksud mencelakainya, kalau mau tentu serangan tadi sudah membinasakannya. Kalau lawan tak mau mencelakainya, tentu saja kebetulan baginya. Segera Leng-sian melancarkan serangan dua kali ke atas dan ke bawah tanpa menghiraukan lagi serangan lawan.

Bok-taysiansing terkesiap juga oleh serangan Leng-sian itu. Dua jurus serangan itu memang betul gaya ilmu pedang Heng-san-pay yang lihai. Ia heran dari mana anak perempuan ini dapat mempelajarinya?

Namun sedikit pun ia tidak ayal, pedangnya bergerak dengan cepat untuk bertahan, tapi lama-lama ia pun kewalahan. Maklum, Leng-sian sudah ambil keputusan hanya menyerang tanpa menghiraukan diserang. Ia mengetahui Bok-taysiansing takkan mencelakainya, maka yang diutamakan hanya melancarkan serangan dengan jurus-jurus yang lihai. Sebaliknya Bok-taysiansing mau tak mau harus meladeni serangan Leng-sian, dan karena harus meladeni, sukarlah baginya untuk melepaskan diri.

Pedang kedua orang berkelebat sama cepatnya, terdengar suara "crang-crang" berulang-ulang, para penonton sampai tidak tahu siapa yang menyerang dan siapa yang bertahan, tak tahu pula berapa jurus pertarungan kedua orang itu sudah berlangsung.

Sampai pada puncaknya, dengan susah payah Bok-taysiansing dapat menangkis suatu jurus serangan Leng-sian, tapi terpaksa harus melompat mundur oleh serangan lain yang disebut "Thian-cu-in-gi" (Awan Mengelilingi Pilar), Bok-taysiansing menyadari tidak mampu menangkis serangan lihai ini, terpaksa ia melompat ke samping sambil putar pedangnya secepat kilat, padahal pedangnya sama sekali tidak sanggup buat balas menyerang, tujuannya hanya untuk mengaburkan pandangan penonton dan untuk menutupi keadaan sendiri yang konyol itu.

Dalam keadaan demikian terdengar Leng-sian tertawa dan berkata, "Ah, terima kasih atas kesudian Bok-supek mengalah kepada Titli!"

Maka jelaslah hasil pertarungan yang telah berlangsung itu, betapa pun Bok-taysiansing harus mengakui keunggulan lawan.

Tapi dasarnya Leng-sian memang kurang pengalaman, ia menjadi ragu-ragu dan merandek, tidak bicara juga tidak melancarkan serangan susulan. Sebagai seorang yang kenyang asam garam dunia Kang-ouw, tentu saja Bok-taysiansing tidak sia-siakan kesempatan baik itu, segera pedangnya bergerak pula dan menerbitkan suara mendengung, kembali menubruk maju.

Beberapa serangan kilat ini menggunakan segenap kekuatan Bok-taysiansing yang diyakinkan selama ini, dalam sekejap saja Leng-sian

sudah terbungkus di dalam sinar pedangnya.

Leng-sian berseru khawatir sambil mundur beberapa langkah. Tapi Bok-taysiansing tidak mau mengulangi kesalahannya tadi, ia tidak mau memberi kesempatan lagi kepada lawannya untuk balas menyerang. Makin lama makin cepat pedangnya menyambar, sekalipun jago kelas wahid juga sukar melihat jelas arah serangannya. Karena itu para penonton menjadi berkhawatir bagi Leng-sian, ada pula yang gegetun akan kehebatan ilmu pedang Bok-taysiansing.

Dalam pada itu Lenghou Tiong masih termenung-menung terhadap jurus-jurus serangan Leng-sian tadi. Ia tidak habis paham, mengapa siausumoaynya itu mahir menggunakan ilmu silat yang terukir di dinding gua itu, apakah memang benar gua itu telah ditemukan olehnya?

Sedang melamun, seorang laki-laki berewok mendekatinya serta menegurnya perlahan, "Apa yang lagi kau pikirkan?"

"O, aku... aku...." Lenghou Tiong tersentak kaget dari lamunannya.

Pada saat itulah terdengar jeritan Leng-sian, pedangnya mencelat ke udara, sebelah kakinya terpeleset dan jatuh terduduk.

Ujung pedang Bok-taysiansing tampak mengarah ke bahu kanan Leng-sian sambil berkata, "Jangan khawatir Titli yang baik, silakan bangun!"

Tapi mendadak terdengar suara "pletak" satu kali, pedang Bok-taysiansing itu patah bagian tengah. Kiranya Leng-sian telah jemput dua potong batu, pedang Bok-taysiansing ditimpuk dengan batu yang satu sehingga patah, menyusul batu yang lain terus disambitkan ke samping.

Dalam keadaan senjata patah, Bok-taysiansing melengak kaget dan bingung pula melihat Leng-sian menyambitkan batunya ke arah lain. Tak terduga mendadak iganya lantas kesakitan, rupanya batu yang disambitkan ke samping itu mendadak memutar balik dan tepat mengenai tulang iga sehingga patah tulang. Kontan darah tersembur dari mulutnya.

Beberapa kali serang-menyerang ini sungguh berubah dengan sangat cepat, Leng-sian terjatuh, batu melayang, pedang patah, menyusul Bok-taysiansing muntah darah, para penonton sampai melongo karena kejadian-kejadian itu teramat cepat untuk diikuti. Menyusul tertampak sinar pedang berkelebat, pedang Leng-sian yang mencelat ke atas tadi telah jatuh dan menancap di samping Bok-taysiansing dan hampir-hampir menancap tubuhnya

Para penonton telah menyaksikan dengan jelas bahwa setelah Bok-taysiansing menjatuhkan Leng-sian, ia tidak melancarkan serangan habis-habisan melainkan menyuruh Leng-sian jangan takut dan disilakan bangun. Hal ini menang lazim sebagai orang tua yang telah mengalahkan lawan yang lebih muda. Akan tetapi serangan Leng-sian dengan dua potong batu dan kontan membuat lawan tak berkutik dan terluka parah itulah yang benar-benar sukar diduga dan susah dielak.

Hanya Lenghou Tiong saja yang tahu bahwa kedua jurus serangan Leng-sian yang terakhir itu pun diperoleh dari ilmu silat yang terukir di dinding gua Hoa-san itu. Menurut ukiran itu, ketika tokoh Mo-kau mematahkan ilmu pedang Heng-san-pay dahulu, yang digunakan adalah sepasang bandul tembaga dan bukan batu. Cuma sekarang Leng-sian telah menggunakan batu sebagai pengganti bandul.

Tiba-tiba Gak Put-kun mendekati Leng-sian dan menampar mukanya sekali sambil membentak, "Kurang ajar! Jelas Bok-supek sengaja mengalah padamu, mengapa kau berani berbuat kasar kepada beliau?"

Lalu ia memapah Bok-taysiansing ke pinggir dan berkata, "Bok-heng, harap maafkan anak perempuan yang tidak kenal adat itu, sungguh aku sangat menyesal."

"Benar-benar harimau tidak melahirkan anak anjing, sungguh luar biasa," ujar Bok-taysiansing dengan meringis. Habis berkata kembali darah tersembur dari mulutnya. Cepat dua anak murid Heng-san-pay berlari mendekatinya dan memayangnya ke tengah rombongannya.

Dengan mata melotot Gak Put-kun mendelik anak perempuannya, lalu

mengundurkan diri.

Melihat pipi Leng-sian yang merah terkena tamparan sang ayah, air mata pun meleleh, tapi sikapnya rada bandel, Lenghou Tiong menjadi teringat kepada masa dahulu, bila terkadang Leng-sian nakal dan diomeli ayah-ibunya, sering kali Leng-sian memperlihatkan sikap yang sama seperti sekarang ini. Lalu untuk menyenangkan hati sang sumoay, sering kali Lenghou Tiong ajak bertanding pedang sang sumoay. Hal yang paling menyenangkan hati siausumoaynya itu tak lebih daripada menang bertanding. Maka Lenghou Tiong sengaja pura-pura kalah.

Berpikir sampai di sini, kembali teringat olehnya cara bagaimana Leng-sian bisa mendatangi gua rahasia itu? Besar kemungkinan sesudah menikah, karena kangen kepada hubungan baiknya dengan aku di waktu yang lampau, lalu dia sengaja naik ke puncak itu untuk mengenangkan pengalaman-pengalaman di waktu lalu, dan karena itu dia dapat menemukan gua itu.

Ia menoleh dan memandang sekejap ke arah Lim Peng-ci, lalu pikirnya pula, "Lim-sute baru menikah dengan Siausumoay, sepantasnya dia gembira ria. Tapi mengapa tampaknya dia muram durja? Sebagai suami ia pun tidak menunjukkan perhatiannya terhadap sang istri ketika Leng-sian dihajar oleh ayahnya tadi. Sungguh keterlaluhan sikap dinginnya itu."

Berpikir bahwa mungkin terkenang padanya sehingga Leng-sian naik ke puncak Su-ko-keh untuk mengenangkan masa lampau, walaupun hal ini hanya dugaan sendiri, tapi dalam benak Lenghou Tiong sudah timbul bayangan Leng-sian yang sedang menangis sedih dengan penuh penyesalan telah salah menikahi Lim Peng-ci.

Ketika berpaling lagi, dilihatnya Leng-sian sedang menjemput kembali pedangnya dengan air mata bercucuran.

Mendadak darah bergolak di rongga dada Lenghou Tiong, pikirnya, "Aku akan meledek dia sehingga dari menangis menjadi tertawa."

Dalam pandangan Lenghou Tiong sekarang panggung Hong-sian-tay di

puncak Ko-san ini telah berubah menjadi Giok-li-hong di Hoa-san, beribu-ribu hadirin itu dianggapnya seperti pepohonan belaka, yang dia pikirkan melulu sang jantung hati yang sedang menangis sedih lantaran dihajar ayahnya. Selama hidupnya entah sudah berapa kali ia membujuk dan melucu sehingga sang jantung hati terhibur, lalu tertawa. Mana boleh sekarang dia tinggal diam?

Karena itu tanpa pikir ia terus melangkah maju dan berseru, "Siau... Siau...." tiba-tiba teringat olehnya bahwa agar bisa menyenangkan hati sang jantung hati harus bertanding sungguh-sungguh untuk kemudian barulah mengalah, maka dengan nada menantang ia berganti suara, "Kau telah mengalahkan ketua-ketua dari Thay-san-pay dan Heng-san-pay, sudah tentu ilmu pedangmu tidaklah sembarangan. Tapi Hing-san-pay kami tidak dapat terima, apakah kau pun sanggup menandingi aku dengan ilmu pedang Hing-san-pay?"

Perlahan-lahan Leng-sian angkat kepalanya dengan pedang terhunus, sahutnya, "Kau sendiri pun bukan asli Hing-san-pay, sekarang kau telah menjadi ketua Hing-san-pay, apakah kau pun sudah mahir ilmu pedang aliranmu?"

Sejak Lenghou Tiong diusir dari Hoa-san, sudah beberapa kali ia bertemu dengan Gak Leng-sian, tapi hanya sekali ini saja Leng-sian tidak menggunakan kata-kata pedas dan galak. Sekonyong-konyong timbul rasa gembira Lenghou Tiong, katanya dalam hati, "Aku harus berkelahi dengan teliti, supaya dia tidak tahu bahwa aku sengaja mengalah padanya."

Maka jawabnya kemudian, "Bilang mahir, betapa pun aku tidak berani. Tapi sudah sekian lamanya aku berada di Hing-san, dengan sendirinya aku pun sudah cukup masak meyakinkan pedang Hing-san-pay. Sekarang kita harus sama-sama menggunakan ilmu pedang Hing-san-pay, kalau bukan ilmu pedang Hing-san-pay dianggap kalah. Bagaimana? Jadi?"

Bahwasanya ilmu pedang yang dikuasai Lenghou Tiong jauh lebih tinggi daripada Leng-sian cukup diketahui orang lain. Namun di dalam hati ia sudah ambil keputusan, bilamana nanti pertandingan sudah berjalan, pada akhirnya dia akan menggunakan Tokko-kiu-kiam untuk

mengalahkan Leng-sian, dengan demikian kemenangannya akan dianggap batal dan berbalik dianggap kalah malah. Cara demikian tentu takkan menimbulkan sangsi orang lain bahwa cara kalahnya itu sengaja dibuat.

Ternyata Leng-sian lantas menjawab, "Baik, boleh kita mulai!"

Pedangnya berputar setengah lingkaran dan segera menusuk miring ke arah Lenghou Tiong.

Serentak terdengarlah jerit heran anak murid Hing-san-pay. Nyata mereka sangat kagum terhadap serangan Leng-sian itu. Ini pun membuktikan bahwa apa yang digunakan Leng-sian memang betul adalah ilmu pedang Hing-san-pay.

Kiranya memang tidak salah bahwa jurus serangan Leng-sian itu adalah jurus ilmu pedang yang pernah dipelajari Lenghou Tiong dari dinding gua Hoa-san itu, jurus serangan ini pun sudah diajarkan Lenghou Tiong kepada anak murid Hing-san-pay. Dari itu mereka lantas mengenali jurus serangan Gak Leng-sian itu.

Lantaran sudah cukup lama tinggal bersama anak murid Hing-san-pay, ilmu pedang yang pernah dimainkan tokoh-tokoh tertinggi Hing-san-pay seperti Ting-sian, Ting-cing, dan Ting-yat Suthay juga sudah sering dilihatnya dahulu, maka sekarang permainan ilmu pedang Lenghou Tiong dapat berjalan dengan lancar dan tidak malu sebagai ketua Hing-san-pay.

Padahal Lenghou Tiong telah mempelajari Tokko-kiu-kiam yang meliputi inti ilmu silat dari berbagai aliran. Ilmu pedang yang dia mainkan hanya gayanya saja memperlihatkan kemiripan dengan Hing-san-kiam-hoat, tapi sebenarnya setiap jurusnya rada berbeda daripada apa yang dimiliki Ting-sian Suthay dan lain-lain. Hal ini sukar diketahui orang luar, hanya Gi-ho, Gi-jing, dan lain-lain dapat melihat perbedaan itu.

Jadi ilmu pedang Hing-san-pay yang dimainkan Lenghou Tiong dan Gak Leng-sian sekarang sama-sama diperoleh dari ukiran di dalam gua rahasia di puncak Hoa-san itu. Cuma dasar ilmu pedang Lenghou

Tiong jauh lebih kuat daripada Leng-sian, pula dia sudah sekian lamanya berdiam di Hing-san sehingga pengetahuannya tentang ilmu silat Hing-san-pay menjadi lebih luas pula. Maka begitu kedua orang mulai bergebrak, jika Lenghou Tiong tidak sengaja mengalah tentu dalam beberapa jurus saja Leng-sian sudah dikalahkan.

Begitulah kedua orang bergebrak dengan sangat cepat dan kencang, setelah lebih 30 jurus, Leng-sian harus mengulangi kembali jurus serangan yang dipelajarinya dari ukiran di dinding gua itu. Lenghou Tiong juga melayani dengan sama cepatnya, karena ilmu pedang kedua orang serupa, maka pertandingan berlangsung dengan sangat menarik.

Seorang penonton berkata dengan kagum, "Bahwasanya Lenghou Tiong dapat memainkan ilmu pedangnya sedemikian bagus adalah jamak karena dia memang ketua Hing-san-pay, tapi Nona Gak adalah orang Hoa-san-pay, mengapa ia pun mahir Hing-san-kiam-hoat?"

"Kau jangan lupa bahwa tadinya Lenghou Tiong adalah murid tertua Gak-siansing, maka jelas Gak-siansing sendiri yang telah mengajarkan ilmu pedang ini, kalau tidak masakan kedua muda-mudi ini dapat bertanding sedemikian seru?"

"Ya, kalau Gak-siansing sudah mahir ilmu pedang Hoa-san-pay, Thay-san-pay, Heng-san-pay, dan Hing-san-pay, maka ilmu pedang Ko-san-pay tentu juga mahir. Kuyakin jabatan ketua Ngo-gak-pay tak ada pilihan lain kecuali beliau yang menjabatnya," kata seorang penonton lain pula.

"Ah, juga belum pasti," sahut lagi seorang. "Ilmu pedang Co-ciangbun dari Ko-san pasti jauh lebih tinggi daripada Gak-siansing. Ilmu silat mengutamakan kualitas dan tidak mementingkan kuantitas. Sekalipun kau mampu memainkan segala macam ilmu silat di dunia ini, tapi kalau pengetahuanmu hanya beberapa jurus cakar kucing saja apa gunanya? Maka aku yakin Co-ciangbun melulu menggunakan Ko-san-kiam-hoat saja pasti sanggup mengalahkan ilmu pedang empat aliran yang dikuasai Gak-siansing."

"Huh, dari mana kau mendapat tahu begitu jelas sehingga kau berani

omong besar tanpa malu?" omel orang tadi dengan mendongkol.

"Omong besar tanpa malu apa? Jika kau berani, hayolah kita bertaruh 100 perak, aku bae Co-ciangbun dan kau pegang Gak-siansing," jawab yang lain dengan aseran.

"Kenapa tidak berani?" teriak orang pertama. "Ini, seratus perak, kontan!"

"Jadi!" yang lain tak mau kalah. "Tidak perlu kontan, bayar belakang juga boleh."

"Huh, nanti buka cek kosong!" ejek yang pertama.

"Cuh!" kawannya meludah sambil mencibir.

Dalam pada itu pertarungan kedua orang masih berlangsung dengan cepat. Melihat gerak tubuh Leng-sian yang indah, Lenghou Tiong menjadi teringat kepada keadaan masa dahulu di waktu mereka berdua latihan bersama. Tanpa terasa pikirannya melayang-layang, ketika Leng-sian menusuknya, segera ia balas menyerang. Tak tahunya jurus ini ternyata bukan Hing-san-kiam-hoat.

Leng-sian melengak, katanya dengan suara perlahan, "Jing-bwe-ji-tau!"

Menyusul ia pun balas suatu jurus, menebas ke dahi Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong juga melengak dan menggumam, "Liu-yap-su-bi!"

Jing-bwe-ji-tau (Mundu Hijau Laksana Kacang) dan Liu-yap-su-bi (Daun Liu Lentik Seperti Alis) adalah jurus-jurus dalam Tiong-leng-kiam-hoat, yakni ilmu pedang ciptaan Lenghou Tiong dan Gak Leng-sian. Nama ilmu pedang itu diambil dari singkatan nama masing-masing, yaitu tiong dan leng. Ilmu pedang ini sebenarnya tiada sesuatu yang istimewa, cuma dahulu telah mereka latih dengan sangat masak. Maka sekarang tanpa terasa telah dikeluarkannya bersama di hadapan orang banyak.

Hanya sekejap saja belasan jurus sudah berlangsung, bukan saja Lenghou Tiong merasa berada kembali di waktu latihan bersama di masa dahulu, bahkan Leng-sian juga melayang pikirannya dan lupa daratan bahwa dirinya sekarang sudah menjadi istri orang, yang terbayang olehnya hanya sang suheng yang cakap itu sedang berlatih bersama dengan dia.

Tiong-leng-kiam-hoat itu diciptakan mereka ketika kedua muda-mudi itu sedang tenggelam di tengah lautan asmara dahulu. Maka serang-menyerang dilakukan dengan asyik, satu dan lain sama isi-mengisi.

Tujuan Lenghou Tiong bertanding dengan Leng-sian adalah sengaja hendak mengalah untuk menghibur hati duka Leng-sian karena dihajar oleh ayahnya tadi. Sekarang melihat air muka Leng-sian semakin cerah, sorot matanya memperlihatkan perasaan gembira melayani serangan-serangannya, sungguh tidak terkatakan rasa senang Lenghou Tiong bahwa maksudnya telah tercapai. Dalam keadaan demikian sungguh ia berharap Tiong-leng-kiam-hoat mereka itu mencakup beribu-ribu jurus serangan yang tak habis-habis dimainkan sehingga dia akan dapat menghadapi sang sumoay yang sebenarnya sangat dicintainya itu untuk selama-lamanya.

Kembali dua-tiga puluh jurus telah lalu. Suatu ketika pedang Leng-sian menebas ke kaki kiri Lenghou Tiong. Cepat Lenghou Tiong angkat kakinya terus mendepak batang pedang lawan. Tapi Leng-sian segera tekan pedangnya ke bawah berbareng menebas telapak kaki.

Namun pedang Lenghou Tiong telah menusuk juga ke pinggang Leng-sian sehingga terpaksa ia putar pedangnya ke atas untuk menangkis. "Trang", kedua pedang beradu sehingga sama-sama tergetar ke atas, berbareng kedua orang sama-sama menyorong pedang masing-masing ke depan untuk menusuk tenggorokan lawan dengan cepat luar biasa.

Menurut arah pedang masing-masing itu, jelas siapa pun sukar menghindarkan diri dan pasti akan gugur bersama. Tanpa terasa para penonton ikut menjerit khawatir. Tapi mendadak terdengar suara "cring" yang perlahan, ujung pedang masing-masing ternyata saling ketemu dan terbentur sehingga lelatu api meletik, batang pedang

masing-masing sampai melengkung, menyusul kedua orang sama-sama tergetar dan melompat mundur dengan mengulum senyum mesra.

Sungguh di luar dugaan siapa pun juga bahwa akhirnya serangan maut masing-masing itu bisa saling bentur di tengah jalan. Hal ini biarpun beribu-ribu kali juga jarang terjadi satu kali. Tapi di saat menentukan antara hidup dan mati mereka berdua itu ternyata ujung pedang mereka bisa kebentur secara sedemikian tepat.

Orang lain tidak tahu bahwa benturan ujung pedang di tengah jalan itu mungkin teramat sulit terjadi, namun bagi mereka justru telah sengaja berlatih benturan demikian itu secara tak kenal capek dan entah sudah berlangsung berapa ribu kali latihan mereka dan akhirnya telah berhasil.

Tadinya Lenghou Tiong mengusulkan jurus itu, diberi nama "Ni-su-ngo-hoat" (Kau Mati Aku Hidup), tapi Leng-sian keberatan, mengapa kau mati dan aku hidup, katanya. Kan lebih baik "Tong-seng-kiong-si" (Sehidup dan Semati).

Begitulah selagi Leng-sian terbayang kepada peristiwa-peristiwa di masa dahulu, tiba-tiba di tengah penonton ada suara orang menjengek. Keruan ia terkejut sebab dapat dikenalnya suara jengekan itu dikeluarkan oleh Lim Peng-ci, suaminya. Seketika ia merasa cara bertempurnya dengan Lenghou Tiong itu memang tidak wajar. Segera ia angkat pedangnya dan menyerang pula dengan gaya yang indah. Ternyata yang digunakan sekarang adalah salah satu jurus "Giok-li-kiam" dari Hoa-san-pay.

Suara jengekan Peng-ci itu didengar juga oleh Lenghou Tiong. Akibat dari suara jengekan itu segera Leng-sian melancarkan jurus serangan tanpa kenal ampun, tidak lagi memperlihatkan sikap mesra sebagaimana menggunakan Tiong-leng-kiam-hoat tadi. Seketika hati Lenghou Tiong menjadi pilu, segala macam kejadian masa lampau terbayang semua di dalam benaknya.

Dalam keadaan pikiran kusut itu, tiba-tiba Leng-sian menyerang pula, tanpa pikir Lenghou Tiong cepat menyelentik, "creng", dengan tepat

batang pedang Leng-sian terjentik dan terlepas dari cekalan.

Setelah menyelentik barulah Lenghou Tiong sadar apa yang terjadi, diam-diam ia mengeluh atas tindakannya yang telanjur itu. Dilihatnya sikap Leng-sian yang cemas-cemas murung. Ia menjadi teringat pada waktu dirinya dihukum menyepi di puncak Su-ko-keh dahulu, ketika Leng-sian mengantar daharan padanya, si nona telah mengajak latihan ilmu pedang Giok-li-kiam-hoat yang baru saja dipelajarinya, ketika itu pun dia telah menyelentik pedang Leng-sian sehingga terpentak dan jatuh ke jurang, lantaran kejadian itu Leng-sian menjadi marah dan tinggal pergi. Sejak itu timbullah ketegangan di antara mereka berdua. Tak terduga kejadian yang sama itu kini terulang kembali.

Kalau dahulu saja dia sudah dapat menyelentik sehingga pedang Leng-sian terpentak, apalagi sekarang lwekangnya sudah jauh lebih tinggi, maka pedang Leng-sian yang mencelat ke udara tadi sampai sekian lamanya baru jatuh ke bawah.

Padahal tujuan Lenghou Tiong hanya ingin membikin senang hati siausumoaynya, sebaliknya sekarang dia malah menyelentik pedangnya hingga mencelat dan membuatnya malu di depan umum, sungguh perbuatan tidak patut.

Sekilas tertampak pedang Leng-sian itu sedang melayang ke bawah, tanpa pikir Lenghou Tiong terus mendoyongkan tubuhnya sambil berseru, "Hing-san-kiam-hoat yang bagus!"

Dengan gaya seperti berusaha mengelak, tapi sebenarnya tubuhnya sengaja disodorkan ke ujung pedang yang menyambar turun itu. Maka terdengarlah suara "cret" satu kali, pedang itu langsung menancap di belakang bahu kanannya. Kontan tubuh Lenghou Tiong tersungkur ke depan sehingga badannya seakan-akan terpaku di tanah oleh pedang Leng-sian.

Kejadian ini benar-benar terlalu mendadak sehingga para penonton menjerit kaget dan melongo.

Leng-sian juga terkejut dan berseru, "Toa... Toasuko, ken...." segera

dilihatnya seorang laki-laki berewok berlari mendekati dan membangunkan Lenghou Tiong, pedang yang menancap di tubuhnya itu dicabut, lalu Lenghou Tiong dipondong ke sana.

Darah segar tampak mengucur deras dari luka di bahu Lenghou Tiong, belasan anak murid Hing-san-pay lantas memapak maju pula untuk memberi pertolongan dengan obat luka.

Karena tidak tahu bagaimana luka Lenghou Tiong itu, Leng-sian bermaksud mendekatinya untuk melihat. Tapi mendadak sinar pedang berkelebat, dua orang nikoh telah merintanginya sambil membentak, "Perempuan yang berhati keji!"

Leng-sian melengak dan mundur beberapa langkah, seketika ia pun tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Terdengarlah Gak Put-kun tertawa nyaring dan berseru, "Anak Sian, sungguh tidak sia-sia kau telah mengalahkan ketua dari tiga aliran dengan menggunakan ilmu pedang dari aliran masing-masing."

Bahwasanya jurus terakhir yang digunakan Leng-sian itu apakah benar jurus ilmu pedang Hing-san-pay atau bukan, sebenarnya para penonton juga tidak tahu jelas. Yang pasti dan terbukti adalah Lenghou Tiong terluka oleh Leng-sian, hal ini tak bisa disangkal oleh siapa pun juga. Sebab itulah tiada seorang pun yang berani menanggapi ucapan Gak Put-kun itu.

Dengan perasaan bingung Leng-sian menjemput kembali pedangnya yang terbuang di tanah itu, melihat batang pedang penuh berlepotan darah, ia menjadi khawatirkan keselamatan jiwa Lenghou Tiong.

Dalam pada itu terdengar suara seorang yang keras lantang berseru, "Gak-siansing tidak cuma menguasai ilmu pedang Hoa-san-pay sendiri, bahkan ilmu pedang Thay-san-pay, Heng-san-pay, dan Hing-san-pay juga dikuasainya dengan sempurna, sungguh sangat mengagumkan dan harus dipuji. Maka jabatan ketua Ngo-gak-pay rasanya tiada pilihan lain daripada Gak-siansing sendiri yang harus mendudukinya."

Pembicara ini adalah seorang tua berjenggot, ialah pangcu dari Kay-pang.

Sebagai suatu organisasi terbesar di dunia Kang-ouw, apa yang diucapkan Pangcu Kay-pang sudah tentu mempunyai nilai tertentu, maka tidak sembarangan orang berani menanggapinya.

Tiba-tiba seorang menjawab dengan suara dingin, "Nona Gak ternyata mahir ilmu pedang dari berbagai aliran, sungguh pantas dipuji. Kalau dapat mengalahkan pula diriku dengan Ko-san-kiam-hoat, maka tanpa syarat aku pun akan mendukung Gak-siansing sebagai ketua Ngo-gak-pay."

Pembicara ini adalah Co Leng-tan. Sambil bicara ia terus maju ke tengah kalangan. Sekali tangan kiri menepuk sarung pedang, kontan pedangnya meloncat keluar dari sarungnya. Tertampak sinar pedang berkelebat, dengan tangan kanan Co Leng-tan telah pegang gagang pedangnya.

Sekali tepuk sarung pedang saja dapat membuat pedang meloncat keluar sendiri dari sarungnya, sungguh suatu gaya yang indah dan luar biasa pula tenaga dalamnya. Seketika anak murid Ko-san-pay sama bersorak, tidak kecuali pula sebagian hadirin juga berteriak memuji.

Maka terdengarlah Gak Leng-sian menjawab tantangan Co Leng-tan tadi, "Aku hanya main tiga belas jurus saja, dalam 13 jurus kalau tak bisa mengalahkan Co-supek...."

"Bagus, kalau dalam 13 jurus tak bisa memenggal kepalaku, lalu bagaimana?" Co Leng-tan menegaskan dengan gusar karena merasa terhina.

"Mana bisa aku menandingi Co-supek," ujar Leng-sian. "Hanya 13 jurus ilmu pedang Ko-san-pay yang kupelajari dari ayah, maka aku ingin mencoba-cobanya dengan Co-supek."

Co Leng-tan mendengus tanpa menjawab.

Lalu Leng-sian berkata pula, "Kata Ayah, meski ke-13 jurus Ko-san-kiam-hoat ini adalah jurus-jurus serangan paling hebat dari Ko-san-pay, tapi dalam permmainanmu mungkin cuma satu jurus saja pedangmu sudah tergetar mencelat dari cekalan, apalagi mau mainkan pula jurus kedua."

Kembali Co Leng-tan mendengus tanpa menanggapi.

"Sudah tentu aku tidak percaya," demikian Leng-sian melanjutkan. "Kukatakan kepada Ayah, sekalipun Co-supek terhitung jago nomor satu Ko-san-pay, tapi dia belum terhitung jago nomor satu dari Ngo-gak-kiam-pay kita, betapa pun dia tidak mahir ilmu pedang dari kelima aliran kita seperti Ayah. Namun Ayah dengan rendah hati menyatakan kepandaian beliau juga belum dapat dikatakan mahir, kalau tidak percaya boleh coba kau menandingi ilmu pedang Co-supek-mu yang lihai itu, bila kau sanggup bergebrak tiga jurus saja dengan dia, maka kau terhitung anak perempuanku yang tersayang."

Bab 116. Co Leng-tan Melawan Gak Put-kun

"Hm, jika dalam tiga jurus bahkan kau dapat mengalahkan orang she Co, tentu kau lebih-lebih disayang ayahmu bukan?" jengek pula Co Leng-tan.

"Ilmu pedang Co-supek mahasakti, masakah aku berani mimpi mengalahkan Co-supek apa segala," kata Leng-sian. "Hanya saja aku ingin coba-coba bertahan sampai 13 jurus, entah bisa terkabul tidak harapanku ini."

Mendongkol sekali hati Co Leng-tan, pikirnya, "Jangankan 13 jurus, asal kau mampu menahan tiga jurus saja sudah terhitung hebat."

Tanpa berkata lagi segera ia gunakan tiga jari tangan kiri untuk memegang ujung pedangnya, tangan kanan lantas lepas sehingga pedang menegak, gagang pedang di depan, lalu katanya, "Mulailah!

Cara Co Leng-tan memegang senjatanya ini benar-benar menggemparkan para penonton, Bahwa menggunakan pedang dengan tangan kiri saja luar biasa, apalagi dia hanya memegang ujung pedang dengan tiga jari, gagang pedang yang digunakan menghadapi musuh.

Leng-sian juga terkesiap, ia tidak tahu kepandaian apa yang akan dikeluarkan Co Leng-tan, betapa pun wibawa Co Leng-tan memang angker, mau tak mau timbul juga rasa jeri pada hati Leng-sian, tapi urusan sudah sejauh ini, buat apa takut lagi?

Sekilas Leng-sian melirik ke arah murid-murid Hing-san-pay, kelihatan mereka masih sibuk dan merubung di sana, namun tiada suara tangisan, dapat diduga luka Lenghou Tiong meski parah agaknya tidak membahayakan jiwanya. Maka rada legalah hatinya. Segera ia angkat pedang dan membungkuk tubuh dengan gaya "Ban-gak-tiau-cong" (Berlaksa Gunung Menghadap Pusat), yakni suatu jurus Ko-san-kiam-hoat yang murni.

Jurus pembukaan ini mengandung arti menghormat, maka gemparlah anak murid Ko-san-pay, tapi merasa puas juga atas sikap Leng-sian itu.

Co Leng-tan manggut perlahan, katanya di dalam hati, "Ternyata kau pun bisa memainkan jurus ini, mengingat sikap hormatmu ini biarlah aku takkan membikin malu kau di depan orang banyak."

Setelah jurus pembukaan tadi, segera Leng-sian melancarkan serangan, pedangnya berkelebat terus menyusuk.

Co Leng-tan terkejut oleh kecepatan dan cara menyerang Leng-sian itu. Ia heran dari mana putri Gak Put-kun ini mempelajari ilmu pedang Ko-san-pay yang indah ini. Sebagai seorang guru besar Ko-san-pay, dengan sendirinya ingin tahu lebih mendalam setiap jurus ilmu silat aliran sendiri yang hebat. Ia lihat tusukan Leng-sian itu tidak membawa tenaga dalam yang terlalu kuat, asal sudah dekat dan menyelentiknya dengan jari tentu pedang lawan itu akan terpental. Maka ia sengaja membiarkan tusukan Leng-sian itu lebih mendekat untuk melihat bagaimana perubahan berikutnya.

Ternyata sebelum mencapai sasarannya, mendadak Leng-sian menarik kembali pedangnya, orangnya menggeser ke samping, pedangnya membalik terus menebas ke bahu kiri Co Leng-tan. Kembali suatu gerak serangan yang indah yang membuat Co Leng-tan terkejut heran dan kegirangan pula karena dapat menyaksikan ilmu pedang aliran sendiri yang belum pernah dilihatnya.

Sejak umur belasan Co Leng-tan sudah mempelajari ilmu pedang Ko-san-pay dengan tekun sekali, setelah mewarisi jabatan ketua Ko-san, banyak pula dia mengembangkan ilmu pedang Ko-san-pay yang belum pernah dikerjakan oleh leluhur Ko-san-pay, maka dia boleh dikatakan tokoh Ko-san-pay yang paling berjasa dalam mengembangkan ilmu silat golongannya. Akan tetapi kini ilmu pedang Ko-san-pay yang dimainkan Leng-sian itu adalah hasil tiruannya dari ukiran di dinding gua Hoa-san, betapa pun tinggi ilmu pedang yang diyakinkan Co Leng-tan toh masih kalah hebat daripada apa yang dimainkan Leng-sian sekarang. Karena itu Co Leng-tan menjadi kegirangan dan sangat tertarik untuk mengikutinya lebih lanjut.

Bila lawan Co Leng-tan adalah Hong-ting Taysu atau Tiong-hi Tojin yang lihai, tentu dia tidak punya kesempatan untuk menilai dan mengikuti gerak serangan lawan. Tapi sekarang tenaga dalam Leng-sian masih jauh lebih rendah kalau dibandingkan Co Leng-tan, pada detik berbahaya bila perlu dia masih sanggup menggetar jatuh pedang lawan itu, maka ia tidak mengkhawatirkan akibatnya dan dapat memusatkan perhatian untuk mengikuti setiap gerak serangan pedang Gak Leng-sian.

Para penonton menjadi heran juga menyaksikan cara bertanding mereka itu. Setiap kali Leng-sian selalu menarik kembali serangannya sebelum mencapai sasarannya, seperti sengaja mengalah dan seperti juga merasa jeri. Sebaliknya Co Leng-tan tidak ambil pusing terhadap serangan yang tiba, air mukanya sebentar heran sebentar girang seperti orang linglung. Pertandingan demikian benar-benar jarang terjadi.

Tapi lantaran ilmu pedang Gak Leng-sian ini hanya tiruan dari gambar yang dilihatnya di dinding gua itu, biarpun mengandung intisari yang

mendalam, namun Leng-sian tidak mampu mengembangkannya dengan baik sehingga gayanya tetap begitu-begitu saja. Ko-san-kiam-hoat yang terukir di dinding gua itu hanya meliputi tiga belas jurus, setelah 13 jurus selesai dimainkan, bila perlu terpaksa ia harus mengulangi dari semula.

Sampai di sini pikiran Co Leng-tan tergerak, apakah mesti melihat lebih jauh ilmu pedang lawannya atau bikin pedang lawan tergetar lepas dari cekalan? Kedua hal ini terlalu gampang baginya. Kalau mau melihat lebih lanjut, betapa pun tinggi kepandaian Gak Leng-sian toh tidak mampu mencelakainya. Sebaliknya kalau mau menggetar lepas pedang lawan juga tidak sukar baginya. Namun untuk memilih satu di antara dua inilah yang sulit.

Dalam sekejap macam-macam pikiran sudah terlintas dalam benaknya, "Ko-san-kiam-hoat yang dia mainkan ini sangat aneh dan bagus, sesudah ini mungkin tiada kesempatan buat melihatnya lagi. Untuk membunuh anak perempuan ini adalah terlalu gampang, tapi mencari ilmu pedangnya inilah yang sukar. Rasanya juga tidak mungkin aku minta-minta kepada Gak Put-kun untuk memperlihatkan Ko-san-kiam-hoat ini padaku. Sebaliknya kalau kubiarkan dia ulangi kembali permainannya akan menunjukkan pula ketidakmampuanku melawan seorang anak perempuan, lalu ke mana mukaku ini harus kutaruh? Ah, mungkin sudah lebih 13 jurus yang dijanjikan."

Teringat pada 13 jurus, seketika hasratnya menjadi pemimpin Ngo-gak-pay mengalahkan pikiran-pikiran lain, segera ia putar pedangnya ke atas, terdengarlah benturan nyaring, pedang Leng-sian tergetar patah menjadi beberapa bagian dan jatuh ke tanah.

Leng-sian cepat melompat mundur, serunya nyaring, "Co-supek, sudah berapa jurus Ko-san-kiam-hoat yang kumainkan tadi?"

Co Leng-tan coba mengingat-ingat kembali jurus-jurus serangan Leng-sian tadi, lalu menjawab, "Ya, sudah kau mainkan 13 jurus. Sungguh hebat."

Leng-sian memberi hormat, lalu berkata pula, "Terima kasih atas kemurahan Co-supek sehingga Titli mampu memainkan 13 jurus Ko-

san-kiam-hoat dengan lancar.”

Bahwa Co Leng-tan dapat membikin pedang lawannya tergetar patah menjadi beberapa bagian memang luar biasa. Namun Leng-sian sudah bicara di muka bahwa dia akan memainkan 13 jurus Ko-san-kiam-hoat, bagi pandangan kebanyakan orang kalau dia sanggup bergebrak tiga jurus saja dengan Co Leng-tan, sudah terhitung hebat, jangankan 13 jurus. Tak terduga Co Leng-tan menjadi linglung sehingga tanpa terasa Leng-sian benar-benar dapat menyelesaikan 13 jurus serangannya.

Segera seorang tua dari Ko-san-pay tampil ke muka dan berseru, “Ilmu sakti Co-ciangbun telah kita saksikan bersama, bahkan beliau cukup bijaksana dan murah hati. Sebaliknya putri keluarga Gak ini baru memahami sedikit Ko-san-kiam-hoat kami lantas berani omong besar dan pamer di hadapan Co-ciangbun, namun apa jadinya? Akhirnya dia keok juga. Ini pun membuktikan bahwa ilmu silat mengutamakan kemahiran khusus, asalkan terlatih sempurna, ilmu silat dari aliran mana pun dapat menjagoi dunia persilatan....”

Sudah tentu para penonton sama cocok dengan ucapan orang tua ini, soalnya memang jarang yang mahir macam-macam ilmu silat kecuali ilmu silat dari perguruan sendiri.

Maka terdengar orang tua tadi melanjutkan, “Rupanya Gak-toasiocia ini entah berhasil mengintip di mana dan memperoleh sedikit ilmu pedang dari golongan lain, lalu dia berani sesumbar di sini, katanya telah menguasai ilmu pedang dari Ngo-gak-kiam-pay. Padahal ilmu pedang dari aliran masing-masing mempunyai intisarnya sendiri-sendiri, kalau cuma paham sedikit kulitnya atau bulunya saja mana dapat dikatakan sudah mahir?”

Kembali para penonton mengangguk setuju dan sama berpikir Gak Put-kun harus bertanggung jawab karena telah melanggar pantangan besar orang persilatan, yaitu mengintip dan mencuri belajar ilmu silat golongan lain.

Melihat sebagian besar hadirin mendukung ucapannya, segera orang tua itu bicara lagi, “Maka dari itu, tentang jabatan ketua Ngo-gak-pay

ini kukira tiada pilihan lain kecuali Co-ciangbun yang pantas mendudukinya. Dari sini juga terbukti bahwa meyakinkan ilmu silat dari suatu aliran yang khusus dengan sempurna jelas lebih baik dan lebih tinggi juga daripada manusia yang suka menganglap dan menyerobot macam-macam ilmu silat orang lain secara tidak sah.”

Kata-kata terakhir itu jelas ditujukan kepada Gak Put-kun, maka serentak beratus murid Ko-san-pay sama bersorak membenarkan.

“Nah, coba siapa lagi di antara anggota-anggota Ngo-gak-pay yang merasa kepandaianya dapat melebihi Co-ciangbun boleh silakan maju untuk mengukur kekuatan masing-masing,” kata si orang tua pula. Tapi meski dia ulang lagi tantangannya, tetap tiada jawaban.

Mestinya Tho-kok-lak-sian dapat mengoceh lagi, tapi saat itu Ing-ing lagi sibuk menolong Lenghou Tiong yang terluka parah, dia tidak sempat lagi memberi petunjuk-petunjuk kepada Tho-kok-lak-sian untuk mengadu mulut dengan pihak Ko-san-pay.

Lantaran tidak tahu apa yang harus dikatakan, Tho-kok-lak-sian juga saling pandang dengan bingung.

Maka orang tua itu lantas buka suara pula, “Kalau tiada seorang pun yang berani menantang Co-ciangbun, maka dengan sendirinya Co-ciangbun disilakan menjabat ketua Ngo-gak-pay kita sesuai dengan keinginan kita.”

Tapi Co Leng-tan pura-pura menolak, katanya, “Ah, masih banyak tokoh-tokoh Ngo-gak-pay yang lebih baik, Cayhe sendiri tidak sanggup menerima jabatan seberat ini.”

“Tugas sebagai ketua Ngo-gak-pay memang berat,” kata orang tua tadi, “tapi apa pun juga Co-ciangbun adalah pantas memimpin kita menuju hari depan yang bahagia. Maka sekarang juga silakan Co-ciangbun naik ke atas panggung untuk peresmian upacara.”

Maka bergemuruhlah suara genderang dan tambur disertai petasan yang riuh, rupanya semua ini telah disiapkan sebelumnya oleh anak murid Ko-san-pay. Menyusul orang-orang Ko-san-pay lantas bersorak-

sorai, "Silakan Co-ciangbun naik panggung."

Tanpa bicara lagi Co Leng-tan lantas melompat ke atas, dengan enteng ia tancapkan kakinya di atas Hong-sian-tay. Lalu ia memberi hormat kepada para hadirin di bawah panggung, katanya, "Atas penghargaan para kawan, akan kelihatan terlalu mementingkan diri sendiri jika Cayhe menolak lagi untuk memikul tanggung jawab yang berat ini."

Beratus-ratus orang Ko-san-pay serentak bertepuk tangan pula memberi pujian.

Tapi mendadak suara seorang wanita berseru, "Co-supek, kau menggetar patah pedangku, apakah dengan demikian kau sudah terhitung ketua Ngo-gak-pay?"

Yang bicara ini bukan lain adalah Gak Leng-sian.

Co Leng-tan menjawab, "Bukankah semua orang tadi mendengar juga bahwa kita bertanding untuk berebut juara. Bila Gak-siocia yang menggetar patah pedangku, dengan sendirinya kita pun akan mengangkat Gak-siocia sebagai ketua Ngo-gak-pay."

"Untuk mengalahkan Co-supek sudah tentu aku tidak mampu," ujar Leng-sian. "Tapi di antara jago-jago Ngo-gak-pay kukira tidak mustahil masih cukup banyak orang yang dapat mengalahkan Co-supek."

Padahal di antara tokoh-tokoh Ngo-gak-pay, yang paling ditakuti Co Leng-tan hanya Lenghou Tiong saja, sekarang Lenghou Tiong sudah terluka parah, hati Co Leng-tan sudah merasa lega. Maka segera ia menjawab, "Kalau menurut penilaian Gak-siocia, jago-jago yang mampu mengalahkan aku barangkali adalah suamimu, ibumu, atau ayahmu?"

Seketika orang-orang Ko-san-pay tertawa gemuruh pula, tertawa yang mengejek.

Gak Leng-sian menjawab dengan tenang, "Suamiku adalah angkatan muda, kepandaianya mungkin masih selisih setingkat dengan Co-

supek. Tapi ilmu pedang ibuku tentu dapat menandingi Co-supek dengan sama kuat. Mengenai ayahku, dengan sendirinya beliau lebih tinggi daripada Co-supek."

Kembali suara riuh ramai timbul dari rombongan orang-orang Ko-san-pay, ada yang bersuit mengejek, ada yang berteriak marah.

Co Leng-tan lantas berpaling kepada Gak Put-kun dan berkata, "Gak-siansing, terhadap ilmu silatmu, agaknya putrimu sendiri amat sangat menghargaimu."

"Ah, anak perempuan memang banyak omong," sahut Gak Put-kun. "Harap Co-heng jangan anggap sungguh-sungguh. Tentang ilmu silat Cayhe memang ketinggalan jauh kalau dibandingkan Hong-ting Taysu dari Siau-lim-pay, Tiong-hi Totiang dari Bu-tong-pay, serta tokoh-tokoh terkemuka yang lain."

Air muka Co Leng-tan berubah seketika. Gak Put-kun hanya menyebut Hong-ting Taysu, Tiong-hi Totiang, dan lain-lain, tapi sama sekali tidak menyebut namanya Co Leng-tan, hal ini berarti ia menganggap kepandaian sendiri memang lebih tinggi daripada orang she Co.

Tapi orang tua Ko-san-pay tadi toh masih menegas, "Dan kalau dibandingkan Co-ciangbun kami kira-kira bagaimana?"

"Cayhe sudah cukup lama bersahabat dengan Co-heng dan saling menghargai," jawab Gak Put-kun. "Selama ratusan tahun ilmu pedang Ko-san-pay dan Hoa-san-pay juga mempunyai ciri khas masing-masing dan belum pernah menentukan pihak mana yang lebih unggul. Maka pertanyaan Han-heng ini sungguh membikin Cayhe sukar menjawabnya."

Kiranya orang tua itu she Han, dari nada bicaranya rupanya kedudukannya tidaklah rendah di dalam Ko-san-pay, hanya saja orang Kang-ouw tidak banyak yang mengenalnya.

Segera orang she Han itu berkata pula, "Dari nada ucapan Gak-siansing agaknya kau merasa kepandaianmu memang lebih kuat daripada Co-ciangbun kami?"

"Sebenarnya soal bertanding untuk menentukan siapa lebih unggul sejak dahulu kala sukar dihindarkan," kata Gak Put-kun. "Sudah lama Cayhe memang punya maksud minta petunjuk kepada Co-heng. Cuma sekarang kita baru saja membangun Ngo-gak-pay, siapa ketuanya juga belum ditentukan, kalau Cayhe lantas bertanding dengan Co-heng tampaknya menjadi rada-rada tidak enak, sebab orang tentu akan mengatakan Cayhe sengaja hendak berebut menjadi ketua dengan Co-heng."

"Tapi kalau Gak-heng memang benar dapat mengalahkan pedang di tanganku ini, maka jabatan ketua Ngo-gak-pay dengan sendirinya akan kuserahkan kepada Gak-heng," kata Co Leng-tan.

"Ah, jangan bicara demikian, sebab orang yang berilmu silat tinggi belum tentu martabatnya juga tinggi," ujar Gak Put-kun. "Biarpun Cayhe dapat mengalahkan Co-heng juga belum tentu sanggup mengalahkan tokoh-tokoh Ngo-gak-pay yang lain."

Biar ucapannya sangat rendah hati, tapi setiap katanya ternyata tidak mau kalah, tetap anggap dirinya sendiri lebih tinggi setingkat daripada Co Leng-tan.

Keruan gusar Leng-tan tak terperikan, jawabnya dengan dingin, "Gak-heng punya gelar 'Kun-cu-kiam' (Pedang Kesatria) sudah termasyhur di seluruh jagat. Sampai di mana 'kesatria' Gak-heng kukira tidak perlu dijelaskan, tapi betapa pun pula nilai 'pedang' gelaranmu itu kukira tiada jeleknya diuji sekarang juga agar para hadirin dapat ikut menyaksikan."

"Benar, benar! Tarung saja ke atas panggung!"

"Hayolah berhantam saja, buat apa melulu omong doang!"

"Bergebrak dulu dan urusan belakang!" demikian seru orang banyak.

Tapi Gak Put-kun tenang-tenang saja tanpa menjawab.

Di waktu merencanakan penggabungan Ngo-gak-kiam-pay sudah

dalam perhitungan Co Leng-tan sampai di mana kepandaian tokoh-tokoh lawannya, ia yakin kepandaian dirinya cukup kuat untuk mengatasi ketua keempat aliran yang lain. Sebab itulah dengan giat dia mengusahakan terlaksananya penggabungan itu.

Tentang ilmu Gak Put-kun yang diandalkan, yaitu "Ci-he-sin-kang" memang juga diketahui oleh Co Leng-tan ketika terjadi pertarungan di Siau-lim-si dahulu, maka ia pun dapat mengukurnya bahwa dirinya masih sanggup mengatasi Gak Put-kun. Apalagi waktu di Siau-lim-si dahulu, ketika Gak Put-kun menendang Lenghou Tiong, tapi kaki sendiri berbalik tergetar patah, dari sini pun dapat diketahui lwekang ketua Hoa-san-pay itu pun cuma sekian saja. Sebab kalau orang yang memiliki lwekang dengan sempurna, sekalipun tidak dapat mencelakai lawan, tentu tidak pula mencelakai dirinya sendiri.

Karena perasaan yang mantap itu, pula melihat gelagatnya Gak Put-kun seperti tidak bermaksud naik panggung untuk bertanding dengan dia, keruan Co Leng-tan menjadi lebih takabur, pikirnya, "Gak Put-kun sangat licik, kalau sekarang aku tidak menaklukkan dia, kelak orang seperti dia tentu akan membahayakan Ngo-gak-pay yang kupimpin."

Maka dengan nada menghina Co Leng-tan lantas berkata pula, "Gak-heng, para hadirin sama ingin melihat kepandaianmu, mengapa kau tidak memberi muka kepada orang banyak?"

"Jika demikian kata Co-heng, ya, apa boleh buat, terpaksa Cayhe menurut saja," jawab Gak Put-kun. Maka selangkah demi selangkah ia naik ke atas Hong-sian-tay melalui undak-undakan batu. Padahal kalau mau sekali lompat saja dengan gampang ia dapat naik ke sana seperti apa yang dilakukan Co Leng-tan tadi.

Melihat bakal ada pertunjukan ramai, para hadirin sama bersorak gembira.

Setiba di atas panggung batu itu, Gak Put-kun memberi hormat, katanya, "Co-heng, kita sekarang sudah terhitung sesama perguruan, cuma para hadirin minta Siaute lemaskan otot, terpaksa kulakukan sebisanya. Kita hanya saling belajar, tidak perlu saling melukai, cukup asal sudah kena, lalu berhenti. Bagaimana pendapatmu?"

"Sudah tentu aku akan hati-hati dan berusaha sebisanya agar tidak melukai Gak-heng," kata Co Leng-tan.

Serentak orang-orang Ko-san-pay sama berteriak mengejek, "Huh, belum dihajar sudah minta ampun, ada lebih baik mengaku kalah saja dan tak perlu bertanding."

"Ya, kalau takut mampus, silakan lekas turun kembali saja."

"Memangnya senjata tak bermata, begitu mulai bergebrak siapa berani tanggung takkan terluka atau binasa?"

Namun Gak Put-kun tersenyum-senyum saja, katanya lantang, "Senjata memang tidak bermata, memang sukar terjamin takkan terluka atau mati."

Sampai di sini ia lantas berpaling kepada orang-orang Hoa-san-pay dan berseru, "Dengarkan para murid Hoa-san, aku hanya saling belajar saja dengan Co-suheng dan sekali-kali tiada punya permusuhan apa-apa, bila nanti secara kebetulan aku terbunuh oleh Co-suheng atau terluka parah, hal ini adalah salahku sendiri dan kalian tidak boleh dendam dan menuntut balas kepada Co-supek. Yang penting rasa persatuan Ngo-gak-pay kita harus tetap dipegang teguh."

Gak Leng-sian dan lain-lain serentak mengiakan.

Hal ini rada di luar dugaan Co Leng-tan malah, katanya kemudian, "Gak-heng ternyata sangat bijaksana dan mengutamakan kepentingan Ngo-gak-pay kita, sungguh sangat baik."

"Peleburan kelima aliran kita adalah urusan penting yang mahasulit," kata Put-kun dengan tersenyum. "Kalau sekarang disebabkan persoalan kita berdua sehingga terjadi pertengkaran sendiri di antara sesama anggota Ngo-gak-pay, maka jelas telah mengingkari asas tujuan penggabungan kelima aliran kita."

"Ya, memang tidak salah," kata Co Leng-tan. Di dalam hati ia terpikir bahwa Gak Put-kun sudah jeri padanya, maka sebentar harus

ditaklukkannya untuk menegakkan wibawa.

Dengan penuh keyakinan, segera Co Leng-tan melolos pedangnya, "creeng", suaranya nyaring melengking panjang. Kiranya dia sengaja menggunakan tenaga dalam untuk mencabut keluar pedangnya, batang pedang bergesek dengan sarungnya dan mengeluarkan suara nyaring. Penonton yang tidak tahu sebab musababnya sama melongo kaget. Sebaliknya orang-orang Ko-san-pay kembali bersorak memberi pujian.

Dalam pada itu Gak Put-kun juga lantas mengeluarkan pedangnya, namun caranya berbeda. Dengan perlahan-lahan ia menanggalkan pedang dan sarungnya yang menggantung di pinggangnya, lalu ditaruh pada pojok panggung, dari situ baru perlahan-lahan ia lolos keluar pedangnya.

Melulu dari cara mencabut pedang masing-masing sudah kentara pihak mana lebih kuat dan pertandingan ini sebenarnya sudah jelas pihak mana yang lebih unggul.

Sementara itu Lenghou Tiong yang terluka parah karena bahu kanan tertembus oleh pedang Gak Leng-sian tadi sedang dirubung-rubung anak murid Hing-san-pay untuk diberi pertolongan. Ing-ing tidak menghiraukan kedudukan sendiri lagi tadi, yang maju mencabut pedang Lenghou Tiong itu adalah dia serta memondongnya ke pinggir. Bersama-sama Gi-ho, Gi-jing, dan lain-lain mereka sibuk memberi obat luka yang paling mujarab dari Hing-san-pay.

Walaupun terluka parah, tapi pikiran Lenghou Tiong tetap jernih, ketika melihat kesibukan Ing-ing dan murid Hing-san-pay yang prihatin menghadapi keadaannya yang parah itu, diam-diam ia merasa menyesal, hanya karena ingin menyenangkan hati siausumoay, sebaliknya Ing-ing dan para murid Hing-san-pay harus dibikin cemas sedemikian. Sekuatnya ia coba tersenyum dan berkata, "Ah, sedikit kurang hati-hati, entah bagaimana telah di... dilukai oleh pedang ini. Kukira tidak... tidak apa-apa, tidak apa-apa, tak perlu...."

"Ssst, jangan bersuara," kata Ing-ing.

Meski dia sengaja membuat suaranya sekasar-kasarnya supaya cocok dengan penyamarannya sebagai seorang laki-laki berewok, tapi sukar duga menutupi suara perempuan yang lembut. Keruan para murid Hing-san-pay sama terheran-heran mendengar suara seorang laki-laki berewok itu sedemikian aneh.

"Coba kulihat... kulihat...." kata Lenghou Tiong sambil memandang ke arah panggung.

Gi-jing mengiakan dan segera menarik minggir dua orang sumoaynya yang menghalangi penglihatan Lenghou Tiong. Saat itu Gak Leng-sian lagi bertanding melawan Co Leng-tan, apa yang terjadi kemudian dapat diikutinya dengan samar-samar karena keadaannya yang payah.

Ketika Gak Put-kun melolos pedang menghadapi Co Leng-tan, saat itu para penonton sama menahan napas menantikan terjadinya pertarungan dahsyat. Maka suasana di puncak Ko-san seketika menjadi sunyi senyap.

Sayup-sayup Lenghou Tiong mendengar suara orang membaca kitab Buddha dengan suara yang sangat lirih. Dari suaranya yang lembut dan doa yang penuh kesungguhan dan kekhidmatan Lenghou Tiong yakin yang sedang berdoa baginya itu pastilah Gi-lim.

Dahulu Gi-lim juga pernah membaca kitab dan berdoa baginya ketika di luar Kota Heng-san, waktu itu ia tidak berpaling untuk memandangnya, namun sorot mata Gi-lim yang mesra serta wajahnya yang cantik itu dengan jelas terbayang di depan matanya. Kini Lenghou Tiong duduk bersandar di atas badan Ing-ing yang lunak, telinganya mendengar suara berdoa Gi-lim, seketika timbul perasaan cintanya yang sukar dilukiskan. Pikirnya, "Tidak hanya Ing-ing, bahkan Gi-lim Sumoay juga sangat memerhatikan diriku. Bahkan mereka lebih mementingkan keselamatanku daripada jiwa mereka sendiri. Sekalipun badanku hancur lebur sukar juga rasanya untuk membalas budi kebaikan mereka."

Dalam pada itu pertandingan di atas panggung sudah mulai bersiap-siap. Gak Put-kun melintangkan pedang di depan dada, tangan kirinya bergaya seperti pegang pensil hendak menulis. Co Leng-tan tahu ini

adalah jurus Hoa-san-kiam-hoat yang disebut "Si-kiam-hwe-yu" (Menemui Sahabat dengan Syair dan Pedang), jurus ini adalah jurus pembukaan bilamana pihak Hoa-san-pay bertarung dengan teman sesama persilatan, jurus ini mengandung arti pertandingan ini hanya dilakukan secara persahabatan saja dan tidak perlu mengadu jiwa.

Co Leng-tan menampilkan senyuman puas, katanya, "Ah, tidak perlu sungkan-sungkan."

Tapi dalam hati ia pun waswas, biarpun Gak Put-kun bergelar "Pedang Kesatria", namun lebih banyak munafik daripada kesatria tulen, belum tentu dia benar-benar hendak bertanding secara bersahabat dengan aku, bisa jadi dia sudah jeri, tapi dia sengaja bersikap demikian agar aku tidak menaruh curiga apa-apa, kemudian dia lantas menggunakan serangan maut untuk merobohkan diriku. Demikian pikir Co Leng-tan.

Segera tangan kirinya terpentang ke samping, pedang di tangan kanan lantas menjurus ke depan, yang dia gunakan adalah jurus "Khay-bun-kian-san" (Buka Pintu Tampak Gunung) dari Ko-san-kiam-hoat. Jurus ini mengandung arti, kalau mau berkelahi silakan mulai saja dan tidak perlu pura-pura segala. Dengan jurus ini pun dia hendak menyindir secara halus kemunafikan pihak lawan.

Sudah tentu Gak Put-kun paham arti yang terkandung dalam jurus pembukaan Co Leng-tan itu. Segera pedangnya menjulur ke tengah, ujung pedang bergetar, tapi sampai di tengah jalan mendadak ujung pedang menyungkit ke atas, inilah jurus "Jing-san-in-in" (Gunung Menghijau Samar-samar), suatu jurus yang penuh perubahan-perubahan lihai.

Segera pedang Co Leng-tan membacok dari atas ke bawah dengan tenaga yang dahsyat. Banyak di antara para penonton sama bersuara kaget. Kiranya gerakan Co Leng-tan ini tidak terdapat dalam Ko-san-kiam-hoat, yang dia gunakan sesungguhnya adalah gaya ilmu pukulan yang digunakan atas pedang. Jurus ini disebut "Tok-pik-hoa-san" (Satu Kali Membelah Hoa-san), jurus pukulan ini sangat umum bagi setiap orang yang belajar ilmu silat pukulan. Selama ini pun semua orang tahu tiada terdapat jurus demikian dalam Ko-san-kiam-hoat, seumpama ada, mengingat nama Hoa-san-pay selayaknya mesti

dihindarkan pemakaiannya. Tapi sekarang Co Leng-tan sengaja menggunakan pedang dan memainkan jurus serangan itu, terang dia bermaksud memancing kemarahan Gak Put-kun. Kalau marah tentu pula akan kurang cermat dalam pertarungan nanti.

Di luar dugaan Gak Put-kun tetap tenang-tenang saja, ia mengegos ke samping atas bacokan Co Leng-tan tadi, menyusul dari samping ia lantas batas menusuk dengan jurus "Ko-pek-sim-sim" (Cemara Tua Rindang Rimbun).

Melihat sikap Gak Put-kun yang tenang dan teratur itu, jelas orang telah merencanakan pertarungan jangka lama dengan dia, maka Co Leng-tan tidak berani gegabah lagi. Segera ia melancarkan serangan pula dengan lebih hati-hati.

Begitulah kedua tokoh itu telah bertarung dengan segenap kemahiran masing-masing dengan ilmu pedang dari aliran sendiri-sendiri. Begitu seru sehingga dalam sekejap saja kedua orang seakan-akan terbungkus rapat oleh sinar pedang. Meski Gak Put-kun belum ada tanda-tanda akan kalah, tapi di bawah serangan Co Leng-tan yang gencar, tampaknya Ko-san-kiam-hoat lebih banyak digunakan menyerang daripada untuk bertahan.

Sejak timbul cita-cita Co Leng-tan hendak melebur Ngo-gak-kiam-pay, lebih dulu ia telah merangkul tenaga-tenaga Hoa-san-pay dari sekte pedang seperti Seng Put-yu dan kawan-kawannya, mereka dihasut untuk memusuhi Gak Put-kun untuk mengurangi kekuatan Hoa-san-pay, di samping itu diam-diam ia menugaskan murid kepercayaannya untuk meneliti dengan cermat setiap jurus ilmu pedang Hoa-san-pay yang dimainkan Gak Put-kun dan kemudian dilaporkan kepadanya. Hasilnya Co Leng-tan memang banyak mengetahui titik kekuatan dan titik kelemahan Hoa-san-kiam-hoat. Maka pertandingan sekarang cukup membuatnya mantap, yakin pasti akan menang.

Kira-kira sudah dekat ratusan jurus kedua pihak masih sama kuatnya. Suatu ketika Co Leng-tan mendadak angkat pedangnya ke atas, menyusul tangan kiri terus menghantam ke depan, pukulan telapak tangan ini mengancam 36 tempat hiat-to di tubuh musuh bagian atas, kalau Gak Put-kun menghindar tentu juga akan terluka oleh pedang

Co Leng-tan.

Di sini mulailah Gak Put-kun memperlihatkan kemampuannya. Air mukanya mendadak berubah gelap, merah keungu-unguan, ia pun menggunakan telapak tangan kiri untuk menyambut hantaman lawan. "Blang", kedua tangan beradu. Gak Put-kun melompat pergi, sebaliknya Co Leng-tan berdiri tegak.

Melihat adu pukulan itu, Lenghou Tiong menjadi khawatir dan prihatin atas keselamatan Gak Put-kun. Ia tahu betapa lihai ilmu pukulan Co Leng-tan yang mahadingin itu, tempo hari Yim Ngo-heng saja termakan dan pernah membikin empat orang berubah menjadi manusia salju ketika penyakit dinginnya kumat akibat pukulan Co Leng-tan itu.

Namun Gak Put-kun ternyata sanggup bertahan, dengan tenang ia berseru, "Apakah ilmu pukulanmu ini ilmu silat murni dari Ko-san-pay?"

"Ini adalah ilmu pukulan ciptaanku sendiri, kelak akan kuajarkan kepada murid pilihan dalam Ngo-gak-pay kita," jawab Co Leng-tan.

"Kiranya demikian, biarlah kuminta petunjuk beberapa jurus lebih banyak," kata Gak Put-kun.

"Bagus," sahut Co Leng-tan. Diam-diam ia mengakui juga kelihaian "Ci-he-sin-kang" yang dikuasai Gak Put-kun, buktinya sedikitnya ketua Hoa-san-pay itu tidak menggigil dingin, bahkan sanggup buka suara. Tapi ia yakin kalau Gak Put-kun berani menyambut beberapa jurus ilmu pukulannya yang mahadingin "Han-peng-sin-ciang" (Pukulan Sakti Sedingin Es) akhirnya pasti tak tahan dan akan menggigil.

Segera Co Leng-tan putar pedangnya terus menusuk, cepat Gak Put-kun menangkisnya. Beberapa jurus lagi, "blang", kembali pukulan kedua orang beradu. Sekali ini Gak Put-kun tidak menghindar pergi, sebaliknya pedang terus menebas ke pinggang lawan malah.

Giliran Co Leng-tan yang menangkis dengan pedangnya, berbareng telapak tangan kiri terus menggaplok sekeras-kerasnya ke batok

kepala lawan. Gaplokan dari atas ke bawah ini sungguh luar biasa dahsyatnya.

Tapi Gak Put-kun kembali angkat tangan kiri untuk memapaknya. "Plok", untuk ketiga kalinya mereka beradu tangan. Sambil mendakkan tubuh Gak Put-kun terus melompat ke samping. Sedangkan Co Leng-tan lantas mencaci maki, "Bangsat! Tidak tahu malu!"

Nadanya sangat gusar dan penuh penasaran.

Sudah jelas para penonton menyaksikan Gak Put-kun kecundang, waktu melompat pergi tampaknya juga sempoyongan. Tapi mengapa Co Leng-tan mencaci makinya dengan gemas, hal ini sungguh membuat mereka bingung.

Kiranya pada adu tangan yang ketiga, mendadak tengah telapak tangan Co Leng-tan terasa sakit, sesudah Gak Put-kun melompat pergi, sekilas Co Leng-tan melihat telapak tangannya ada suatu lubang kecil dan mengeluarkan darah kehitam-hitaman.

Keruan Co Leng-tan terkejut dan murka, ia pikir tentu Gak Put-kun memasang jarum berbisa di tengah tangannya sehingga secara licik melukainya. Dari darah kehitam-hitaman yang keluar itu terang jarumnya berbisa. Sungguh tidak nyana tokoh yang bergelar "Pedang Kesatria" ternyata begitu rendah perbuatannya. Cepat ia menghirup hawa segar panjang-panjang, lalu menutuk tiga kali pada bahu kiri sendiri untuk menahan menjalarnya racun.

Sekarang ia tidak mau memberi angin lagi kepada Gak Put-kun, ia putar pedangnya yang melancarkan gerakan dengan lebih gencar.

Bab 117. Gak Put-kun Keluar Sebagai Pemenang

Gak Put-kun juga tidak ayal, ia pun menangkis dan balas menyerang dengan sama ganasnya. Cuaca sekarang sudah remang-remang mendekati magrib, pertandingan kedua tokoh di atas Hong-sian-tay itu

kini bukan pertandingan persahabatan lagi, tapi pertarungan mati-matian, hal ini dapat dilihat dengan jelas oleh para penonton.

Setelah beberapa jurus lagi, melihat lawannya bertahan dengan sangat rapat, Co Leng-tan mulai tidak sabar, makin kuat tenaga yang dikerahkan untuk memainkan pedangnya.

Tampaknya Gak Put-kun mulai kewalahan, tapi mendadak ilmu pedangnya berubah, pedangnya sebentar menjulur sebentar mengerut, gerak serangannya sangat aneh.

Keruan para penonton terheran-heran. "Ilmu pedang apakah ini?" demikian ada orang bertanya dengan suara perlahan. Tapi yang tanya boleh tanya, yang jawab ternyata tidak ada, paling-paling hanya menggeleng kepala saja.

Co Leng-tan mendengus, katanya di dalam hati, "Memangnya aku sudah menduga pada saat terakhir kau tentu akan mengeluarkan simpananmu ini, kau tidak tahu bahwa sebelumnya aku sudah bersiap. Kau punya 'Pi-sia-kiam-hoat' mungkin lihai kalau digunakan terhadap orang lain, tapi bisa berbuat apa terhadapku?"

Lenghou Tiong mengikuti pertarungan Gak Put-kun melawan Co Leng-tan sambil bersandar pada badan Ing-ing. Ketika mendadak melihat ilmu pedang sang guru berubah aneh dan cepat luar biasa, sama sekali berbeda daripada Hoa-san-kiam-hoat, ia menjadi terheran-heran. Dalam sekejap saja dilihatnya ilmu pedang yang dimainkan Co Leng-tan juga sudah berubah, gerak pedangnya yang dimainkan sekarang ternyata hampir mirip dengan Gak Put-kun.

Beberapa jurus lagi Lenghou Tiong lantas ingat ketika di Siau-lim-si dahulu, waktu Co Leng-tan bertanding dengan Yim Ngo-heng dengan jurus-jurus serangannya yang aneh, tatkala mana Hiang Bun-thian pernah berseru, "Pi-sia-kiam-hoat!"

Kini yang digunakan sang suhu dan Co Leng-tan adalah ilmu silat yang pernah dimainkan Co Leng-tan dahulu, apakah yang mereka gunakan sekarang ini memang betul Pi-sia-kiam-hoat adanya?

Seketika pikiran Lenghou Tiong menjadi bergolak, terpikir olehnya, sebab dirinya diusir dari Hoa-san-pay kecuali alasan pergaulannya dengan Ing-ing dan orang-orang Mo-kau, tapi ada pula alasan lain, yaitu karena sang suhu mencurigai dirinya menggelapkan Pi-sia-kiam-boh milik Lim Peng-ci itu.

Bahwasanya sang guru juga mahir Pi-sia-kiam-hoat dapatlah dimengerti, sebab bukan mustahil Gak Put-kun telah mempelajarinya bersama Lim-sute. Tapi mengapa Co Leng-tan juga mahir memainkan ilmu pedang keluarga Lim ini. Apa barangkali Pi-sia-kiam-boh dahulu pernah direbut Co Leng-tan dan kemudian direbut kembali oleh Suhu? Jika demikian halnya rasanya takkan menguntungkan Suhu, sebab Co Leng-tan lebih lama berlatih, tentu hasil yang dicapainya lebih hebat daripada Suhu. Demikian Lenghou Tiong membatin.

Benar juga, keadaan pertarungan di atas Hong-sian-tay ternyata mendekati dugaannya, tertampak Co Leng-tan terus melancarkan serangan dan Gak Put-kun terdesak mundur. Melihat banyak kelemahan-kelemahan ilmu pedang yang dimainkan sang guru yang semakin banyak, keadaannya tambah berbahaya, Lenghou Tiong merasa gelisah juga.

Di lain pihak demi melihat Co Leng-tan sudah di pihak menang, serentak anak murid Ko-san-pay sama memberi sorak pujian.

Co Leng-tan semakin bersemangat menyerang dengan gencar, ia merasa girang karena melihat pihak lawan sudah mulai kacau, segera ia menyerang terlebih kuat. Tidak lama kemudian, ketika kedua pedang beradu, sekali puntir dan menyungkit, Co Leng-tan berhasil membikin pedang Gak Put-kun mencelat ke udara. Serentak anak murid Ko-san-pay bersorak-sorai gembira.

Tak terduga Gak Put-kun lantas menubruk maju pula dengan bertangan kosong, dengan cara menutuk, mencengkeram, dan gaya-gaya lain, ternyata serangannya tidak kalah lihaihinya daripada Co Leng-tan. Terutama gerak tubuhnya yang lincah dan enteng, sebentar di sini, tahu-tahu sudah berada di sana, betapa cepat dan aneh gerakannya sungguh sukar dibayangkan.

Keruan Co Leng-tan terperanjat, teriaknya takut, "Kau... kau ini...." namun untuk bicara saja tidak sempat, terpaksa ia harus bertahan sebisanya.

Begitu tegang perubahan pertarungan di atas panggung itu sehingga pedang Gak Put-kun yang mencepat ke udara dan jatuh kembali menancap di atas panggung tak diperhatikan orang lagi.

"Tonghong Put-pay! Tonghong Put-pay!" seru Ing-ing tertahan.

Kini Lenghou Tiong juga sudah dapat melihat jelas bahwa ilmu silat yang digunakan suhunya sekarang tiada ubahnya seperti ilmu silat Tonghong Put-pay ketika gembong Mo-kau itu menempur mereka berempas di Hek-bok-keh dahulu.

Saking kejut dan heran, Lenghou Tiong sampai lupa sakit dan berdiri. Syukur dari samping sebuah tangan yang mungil lantas menjulur tiba dan memapahnya, namun dia masih tidak merasakannya. Malahan sepasang mata jelita yang sedang memandangnya dengan kesima juga tidak dirasakannya.

Pada saat itu, beribu-ribu pasang mata di puncak Ko-san itu hanya ada sepasang mata yang sejak mula tidak pernah memerhatikan apa yang terjadi di situ, sedetik pun sorot mata Gi-lim belum pernah meninggalkan diri Lenghou Tiong, sekalipun dunia akan kiamat saat itu mungkin juga tak dihiraukan olehnya.

Sekonyong-konyong terdengar Co Leng-tan menjerit, sedangkan Gak Put-kun terus melompat mundur dan berdiri di ujung panggung sana, tepat di pinggir panggung, badannya rada tergeliat-geliat seperti mau tergelincir ke bawah.

Di sebelah lain Co Leng-tan masih terus putar pedangnya dengan kencang, yang dimainkan adalah Ko-san-kiam-hoat yang hebat, begitu rapat pedangnya berputar sehingga seluruh badannya seakan terbungkus oleh sinar pedangnya. Anehnya ilmu pedangnya yang hebat itu seakan-akan cuma dimainkan sebagai demonstrasi saja tanpa menyerang kepada Gak Put-kun, keadaannya tampak rada-rada tidak beres.

Sejenak kemudian, mendadak pedang Co Leng-tan menusuk ke depan, lalu berhenti di tengah jalan, kepalanya rada miring seperti sedang mendengarkan apa-apa.

Pada saat itulah orang-orang yang bermata tajam dapat melihat dengan jelas ada dua tetes darah mengucur keluar dari kedua mata Co Leng-tan. Serentak di antara para penonton ada yang berkata, "He, matanya buta!"

Ucapan orang itu tidak terlalu keras, namun cukup jelas didengar Co Leng-tan. Ia menjadi gusar dan berteriak, "Aku tidak buta! Aku tidak buta! Bangsat mana yang bilang aku buta? Hayo Gak Put-kun, pengecut kau, bangsat! Kalau berani majulah dan bergebrak 300 jurus lagi dengan tuanmu!"

Makin berteriak makin keras dengan nada penuh kemurkaan, kesakitan, dan putus asa laksana seekor binatang liar yang terluka parah dan sedang meronta sebelum ajal.

Sebaliknya Gak Put-kun tetap berdiri di ujung panggung dengan tersenyum-senyum. Kini semua orang dapat melihat dengan jelas, kedua mata Co Leng-tan memang benar telah tertusuk buta oleh Gak Put-kun. Semuanya melongo heran, hanya Lenghou Tiong dan Ing-ing saja tidak merasa aneh atas kejadian ini. Sebab ilmu silat yang dimainkan Gak Put-kun itu sudah mereka kenal waktu mereka berempat mengerubut Tonghong Put-pay di Hek-bok-keh tempo hari, untung perhatian Tonghong Put-pay dipencarkan oleh akal Ing-ing yang pura-pura menyerang Nyo Lian-ting sehingga akhirnya Tonghong Put-pay dapat mereka bunuh, walaupun begitu sebelah mata Yim Ngo-heng toh tertusuk buta oleh jarum Tonghong Put-pay.

Gerak tubuh Gak Put-kun memang tidak segesit Tonghong Put-pay, tapi satu lawan satu tentu saja Co Leng-tan bukan tandingan Gak Put-kun, dan memang benar, dalam sekejap saja kedua matanya sudah tertusuk buta.

Melihat sang suhu menang, hati Lenghou Tiong ternyata tidak merasa senang, sebaliknya mendadak timbul semacam perasaan takut yang

sukar dikatakan, bahkan juga perasaan muak. Ia tertegun sejenak, tiba-tiba lukanya terasa sakit, segera ia duduk kembali dengan lesu.

"Kenapa?" cepat Ing-ing dan Gi-lim memegangi bahunya dan bertanya dengan khawatir.

"Tidak... tidak apa-apa," jawab Lenghou Tiong dengan senyuman yang dipaksakan.

Dalam pada itu terdengar Co Leng-tan lagi berteriak-teriak, "Gak Put-kun, bangsat kau! Kalau berani hayolah maju lagi, kenapa main sembunyi-sembunyi, pengecut kau... hayo maju!"

Melihat jago pihaknya sudah tak berdaya, si kakek she Han dari Ko-san-pay tadi berkata kepada anak-anak buahnya, "Kalian pergi memapah turun Suhu!"

Dua murid Co Leng-tan mengiakan terus meloncat ke atas panggung dan berseru, "Suhu, marilah kita turun saja!"

Namun Co Leng-tan masih terus menantang, "Hayolah maju Gak Put-kun!"

Ketika seorang muridnya menjulurkan tangan buat memapahnya, sekonyong-konyong sinar pedang berkelebat, tahu-tahu tubuhnya telah tertebas menjadi dua mulai dari bahu kanan ke pinggang sebelah kiri. Menyusul sinar pedang berkelebat pula, muridnya yang lain juga mengalami nasib yang sama, tubuhnya tertebas menjadi dua sebatas dada.

Keruan semua orang menjerit kaget. Betapa lihai ilmu pedang Co Leng-tan jelas tertampak dari tebasannya barusan ini. Namun Gak Put-kun toh mampu menandinginya tadi, hal ini pun luar biasa.

Perlahan-lahan Gak Put-kun melangkah ke tengah panggung dan mengambil kembali pedangnya, lalu berkata, "Co-heng, karena kau sudah cacat, maka aku takkan mengusik kau lagi. Dalam keadaan demikian apakah kau masih ingin berebut menjadi ketua Ngo-gak-pay dengan aku?"

Co Leng-tan angkat pedangnya perlahan-lahan, ujung pedang terarah tepat ke dada lawan. Darah bertetes-tetes menitik jatuh dari batang pedangnya, semua orang sampai menahan napas karena ingin tahu apakah Co Leng-tan akan menusukkan pedangnya itu dan dapatkan Gak Put-kun menangkisnya?

Tampaknya Co Leng-tan telah mengerahkan segenap tenaganya pada pedangnya itu, sebaliknya Gak Put-kun juga menghimpun kekuatan Ci-he-sin-kang dan siap untuk menghadapi serangan menentukan dari Co Leng-tan itu.

Namun pada detik berbuat dan tidak itu, dalam benak Co Leng-tan tiba-tiba timbul macam-macam pikiran, ia pikir kalau serangan terakhir ini tidak mampu membinasakan Gak Put-kun atau kena ditangkis, maka diri sendiri yang sudah buta tentu tiada pilihan lain kecuali mati konyol di tangan Gak Put-kun, dan itu berarti pula buyarlah semua jerih payah sendiri dalam usaha menjagoi Ngo-gak-pay yang telah berjalan sekian lamanya. Karena pikiran yang bergolag ini, mendadak dada terasa panas, darah segar menyembur keluar dari mulutnya.

Gak Put-kun yang berdiri berhadapan itu tidak berani bergerak sedikit pun karena khawatir tidak sanggup menahan serangan lawan yang tiba-tiba datangnya, maka mukanya dan sekujur badan menjadi basah kuyup tersembur oleh darah yang ditumpahkan Co Leng-tan itu.

Mendadak Co Leng-tan menyendal pedangnya sehingga patah menjadi beberapa potong, lalu ia menengadah dan bergelak tertawa, begitu keras suara tertawanya hingga berkumandang jauh dan menggema angkasa pegunungan.

Habis tertawa ia terus melangkah ke bawah panggung. Ketika sampai di tepi dan sebelah kakinya menginjak tempat kosong, namun dia sudah siap sebelumnya, sebelah kakinya lantas melayang ke depan sehingga tubuhnya menurun ke bawah dengan tegak.

Setiba di bawah panggung, anak murid Ko-san-pay lantas merubunginya dan berseru, "Suhu, marilah kita terjang mereka dan

cincang segenap orang Hoa-san-pay itu.”

Namun Co Leng-tan lantas berseru lantang, “Tidak! Seorang laki-laki harus pegang janji. Sebelumnya sudah ditentukan bertanding untuk berebut juara, kalau Gak-siansing jelas lebih unggul daripadaku, kita semua harus mengangkatnya menjadi ketua, mana boleh ingkar janji?”

Ketika kedua matanya mendadak dibutakan tadi, saking kaget dan murkanya ia telah mencaci maki lawannya, tapi sesudah tenang kembali segera pulih pula sikap dan gayanya sebagai seorang pemimpin persilatan yang besar.

Para penonton sama kagum juga melihat Co Leng-tan yang berani menghadapi kenyataan itu, coba kalau sampai terjadi pertarungan besar, tentu pihak Hoa-san-pay akan sukar menghadapi pihak Ko-san-pay yang berjumlah lebih banyak dan keuntungan tempat pula.

Di antara hadirin sudah tentu banyak di antaranya terdiri dari manusia-manusia “plinplan” yang cuma mengikuti arah angin, demi mendengar ucapan Co Leng-tan itu, serentak mereka bersorak-sorai, “Hidup Gak-siansing! Silakan Gak-siansing menjadi ketua Ngo-gak-pay!”

Tentu saja anak murid Hoa-san-pay lebih-lebih gembira dan teriakan mereka paling lantang. Kemenangan Gak Put-kun yang luar biasa itu sesungguhnya terjadi terlalu cepat dan sama sekali di luar dugaan mereka sendiri.

Setelah mengusap darah yang mengotori mukanya, Gak Put-kun lantas maju ke tepi panggung, serunya sambil memberi hormat kepada para hadirin, “Pertandingan Cayhe dengan Co-suheng sebenarnya diharapkan berakhir dalam batas-batas tertentu. Namun kepandaian Co-suheng ternyata terlalu hebat sehingga pedangku tergetar lepas, pada saat berbahaya itu Cayhe terpaksa harus menyelamatkan diri sehingga tidak dapat menguasai diri dan akhirnya kedua mata Co-suheng menjadi korban, sungguh Cayhe merasa tidak enak hati.”

"Senjata tidak bermata, siapa bisa menjamin takkan cedera dalam pertarungan sengit itu," seru seorang penonton.

Tiba-tiba seorang lagi berseru, "Sekarang kalau ada lagi yang ingin menjadi ketua Ngo-gak-pay, hayolah silakan naik ke atas untuk bertanding pula dengan Gak-siansing!"

Suasana ternyata sepi-sepi saja. Maka beratus-ratus orang lantas berteriak pula, "Gak-siansing yang pantas menjadi ketua Ngo-gak-pay!"

Menunggu setelah suara ramai itu rada tenang barulah Gak Put-kun berkata dengan suara lantang, "Atas dukungan Saudara-saudara, terpaksa Cayhe tak bisa menolak. Ngo-gak-pay mulai hari ini didirikan, segala apa masih harus diatur, Cayhe hanya dapat memimpin secara garis besar saja. Maka urusan-urusan di Heng-san diharap Bok-taysiansing tetap memegangnya, urusan di Hing-san hendaklah Lenghou Tiong, Lenghou-hiante, yang melanjutkan. Sedangkan urusan di Thay-san harap Giok-seng dan Giok-im berdua Totiang yang memimpin bersama. Adapun urusan Ko-san-pay, karena pandangan Co-suheng kurang leluasa, kukira harus diperbantukan... baiklah, silakan Han Thian-peng, Han-suheng sudi bantu Co-suheng mengurus pekerjaan sehari-hari."

Usul Gak Put-kun ini sama sekali di luar dugaan tokoh tua she Han dari Ko-san-pay tadi, ia sampai tergagap-gagap tak bisa bicara.

Orang-orang Ko-san-pay dan lain-lain sama heran juga. Padahal Han Thian-peng itu tadi paling tegas memusuhi Gak Put-kun dengan olok-oloknya secara kasar, siapa duga Gak Put-kun malah menunjuknya sebagai pembantu Co Leng-tan untuk memimpin pekerjaan di Ko-san. Karena itu rasa gusar orang-orang Ko-san-pay karena kedua mata pemimpin mereka dibutakan Gak Put-kun segera rada berkurang demi melihat tokoh Ko-san-pay mereka masih cukup dihargai oleh Gak Put-kun.

Kemudian Gak Put-kun membuka suara pula, "Untuk selanjutnya segenap anggota Ngo-gak-kiam-pay kita harus bersatu padu, kalau tidak, maka tiada artinya lagi peleburan ini. Cayhe sendiri sebenarnya

tidak punya kepandaian apa-apa, untuk sementara dipilih memegang pimpinan, maka banyak pekerjaan-pekerjaan yang masih harus dirundingkan dengan Saudara-saudara sekalian. Sekarang hari sudah mulai gelap, silakan Saudara-saudara mengaso saja dan dahar dulu!"

Maka bersoraklah semua orang dan beramai-ramai turun menuju ke halaman markas Ko-san-pay. Ketika Gak Put-kun turun dari panggung, beramai-ramai Hong-ting Taysu, Tiong-hi, dan lain-lain lantas maju memberi selamat padanya. Tokoh-tokoh itu sama merasa lega setelah Ngo-gak-pay dapat diduduki oleh Gak Put-kun yang dipandang sebagai kesatria yang baik daripada Co Leng-tan yang kejam dan culas itu.

"Gak-siansing," dengan suara perlahan Hong-ting berkata kepada Gak Put-kun, "menurut pendapatku bukan mustahil pihak Ko-san masih akan mencari perkara padamu. Sebaiknya Gak-siansing berjaga-jaga dan berhati-hati."

"Terima kasih atas petunjuk Taysu," kata Put-kun.

"Siau-sit-san tidak terlalu jauh dari sini, bila perlu apa-apa silakan memberi kabar," kata Hong-ting pula.

"Maksud baik Taysu sungguh kuterima dengan terima kasih tak terhingga," kata Put-kun sambil memberi hormat. Dan setelah beramah tamah sejenak dengan Tiong-hi, Pangcu dari Kay-pang, dan lain-lain, lalu ia mendekati Lenghou Tiong dan menyapa, "Tiong-ji, apakah lukamu tidak menjadi halangan?"

Sejak Lenghou Tiong dipecat dari Hoa-san-pay baru pertama kali ini Gak Put-kun memanggil "Tiong-ji" sedemikian ramahnya kepada Lenghou Tiong.

Tapi Lenghou Tiong kini sudah bukan Lenghou Tiong dulu lagi, ia tidak menjadi senang, sebaliknya merasa seram malah, jawabnya dengan suara tak lancar, "O, ti... dak apa-apa."

"Maukah kau ikut aku pulang ke Hoa-san untuk merawat lukamu sekalian berkumpul beberapa hari dengan ibu-gurumu?" kata Put-kun

pula.

Kalau beberapa jam sebelumnya Gak Put-kun mengajak demikian tentu Lenghou Tiong akan kegirangan serta menerimanya tanpa pikir. Tapi sekarang ia menjadi ragu-ragu dan takut-takut untuk ikut ke Hoa-san.

"Bagaimana, mau?" tanya pula Put-kun.

"Obat luka Hing-san-pay cukup baik, biarlah sesudah luka Tecu sem... sembuh baru mengunjungimu Suhu dan Sunio," jawab Lenghou Tiong.

Untuk sejenak Gak Put-kun memandang tajam wajah Lenghou Tiong seakan-akan ingin mengetahui apa sesungguhnya yang dipikirkan oleh pemuda itu. Selang sejenak barulah ia berkata pula, "Begitu pun boleh. Hendaklah kau merawat dirimu dengan baik dan selekasnya berkunjung ke Hoa-san."

Lenghou Tiong mengiakan dan meronta bangun dengan maksud hendak memberi hormat.

"Sudahlah, tak perlu," kata Put-kun ramah sambil mengulur tangan untuk memegang lengan kanan orang.

Tapi Lenghou Tiong lantas mengelakkan tubuhnya, air mukanya tanpa terasa memperlihatkan rasa takut.

Gak Put-kun mendengus perlahan, sekilas mukanya bersungut, tapi segera pula ia tersenyum, katanya dengan gegetun, "Siausumoaymu sungguh keterlaluan, untung tidak mengenai tempat yang berbahaya."

Habis itu perlahan-lahan ia memutar tubuh dan melangkah ke sana dengan diiringi beberapa ratus pendukungnya.

Pandangan Lenghou Tiong mengikuti bayangan sang guru perlahan-lahan menghilang di balik lereng gunung sana, begitu pula para hadirin berturut-turut juga sudah pergi. Tiba-tiba didengarnya suara seorang perempuan mendengus, "Hm, munafik!"

Kata-kata itu entah diucapkan oleh murid perempuan Hing-san-pay yang mana, yang pasti kata "munafik" benar-benar menyentuh lubuk hati Lenghou Tiong. Dalam saat demikian tiada istilah lain yang lebih cocok untuk mencerminkan apa yang dirasakannya sekarang ini. Seorang guru berbudi yang paling dihormati dan dikasihinya sekonyong-konyong telah terbuka kedoknya sehingga tertampak mukanya yang bengis menyeramkan, muka yang culas dan keji.

Sementara itu hari sudah gelap, di samping Hong-sian-tay itu tinggal orang-orang Hing-san-pay saja, yang lain-lain sudah pergi semua.

"Lenghou-toako, apakah kita juga akan turun ke bawah?" tanya Gi-ho.

"Bagaimana kalau kita bermalam saja di sini?" ujar Lenghou Tiong. Ia merasa akan lebih baik juga bisa menjauhi Gak Put-kun, maka tidak ingin bertemu muka dengan gurunya di markas Ko-san-pay.

Ternyata ucapan Lenghou Tiong sangat cocok dengan pikiran para murid Hing-san-pay, mereka sama bersorak menyatakan persetujuan. Soalnya mereka pun muak terhadap Gak Put-kun. Seperti diketahui, ketika di Kota Hokciu dahulu mereka pernah minta bantuan kepada Gak Put-kun ketika menerima berita Ting-sian Suthay sedang dikerubut musuh, namun Gak Put-kun telah menolak permintaan mereka tanpa mengingat hubungan baik sesama Ngo-gak-kiam-pay. Sekarang Lenghou Tiong dilukai pula oleh Gak Leng-sian, malah kedudukan ketua Ngo-gak-pay kena direbut oleh Gak Put-kun, sudah tentu mereka sangat mendongkol dan lebih suka bermalam di tempat terbuka, seperti di samping Hong-sian-tay itu, daripada mesti berkumpul dengan Gak Put-kun dan begundalnya.

Maka Gi-jing lantas berkata juga, "Lenghou-suheng terluka, memang paling baik kalau tinggal di sini saja daripada banyak bergerak. Hanya saja Toako ini...." sampai di sini matanya melirik ke arah Ing-ing.

"Dia bukan toako, tapi Yim-toasiocia," kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

Sedari tadi Ing-ing masih terus memapah Lenghou Tiong. Ia menjadi malu karena mendadak Lenghou Tiong membongkar rahasia

penyamarannya itu, cepat ia lepaskan tangan dan terbangkit.

Lantaran tidak berjaga-jaga, keruan tubuh Lenghou Tiong menjadi terhuyung ke belakang. Untung Gi-lim yang berdiri di sebelahnya lantas memegang bahu kirinya sambil berseru, "Eh, hati-hati!"

Gi-ho, Gi-jing, dan lain-lain memang sudah mengetahui kisah cinta antara Ing-ing dan Lenghou Tiong yang mendalam dan lain daripada yang lain, yang satu pernah mendatangi Siau-lim-si, rela mengorbankan jiwa sendiri demi menyelamatkan jiwa kekasih, yang lain kemudian memimpin beribu-ribu orang Kang-ouw menyerbu Siau-lim-si untuk menolongnya, peristiwa itu pernah mengguncangkan seluruh dunia Kang-ouw dan diketahui oleh setiap orang bu-lim. Kini demi diketahui bahwa lelaki berewok di depan mereka ini ternyata Yim-toasiocia dari Tiau-yang-sin-kau yang termasyhur itu, banyak di antara mereka sampai berseru kaget tercampur girang.

Pada umumnya anak murid Hing-san-pay jarang berkelana di dunia Kang-ouw, maka mereka pun tidak banyak bermusuhan dengan Tiau-yang-sin-kau atau yang biasa disebut Mo-kau, apalagi dalam pandangan mereka Yim-toasiocia ini sudah mereka anggap sebagai calon istri sang ketua, tentu saja pertemuan mereka sekarang menjadi sangat menyenangkan.

Segera Gi-ho dan lain-lain mengeluarkan perbekalan sebangsa ransum kering dan air untuk dibagi-bagikan, habis makan mereka lantas merebahkan diri di samping Hong-sian-tay itu. Lenghou Tiong sendiri terluka, dengan sendirinya sangat lelah dan lemah badannya, maka tidak lama ia lantas terpulas.

Sampai tengah malam, tiba-tiba di kejauhan ada suara bentakan kaum wanita, "Siapa itu?"

Meski terluka parah, namun dengan lwekang yang tinggi segera Lenghou Tiong terjaga bangun. Dari suara tadi ia tahu anak murid Hing-san-pay yang dinas jaga sedang menegur kaum pendatang.

Maka terdengar seorang menjawab, "Sesama kawan Ngo-gak-pay, murid Gak-siansing dari Hoa-san."

Ternyata suara Lim Peng-ci adanya.

"Ada urusan apa malam-malam datang ke sini?" tanya pula murid Hing-san-pay tadi

"Cayhe ada janji dengan orang untuk bertemu di bawah Hong-sian-tay, sebelumnya tidak tahu kalau para Suci beristirahat di sini, harap maaf kalau mengganggu," jawab Peng-ci dengan sopan.

Pada saat itulah dari arah barat sana berkumandang suara seorang tua, "Bocah she Lim, kau telah menyiapkan teman Ngo-gak-pay kalian di sini, apakah kau ingin main kerubut dan mencari perkara padaku?"

Dengan jelas Lenghou Tiong dapat mengenali pembicara itu adalah Ih Jong-hay, itu ketua Jing-sia-pay yang berbadan pendek kecil itu. Ia rada terkejut dan membatin, "Lim-sute dan Ih Jong-hay telah mengikat permusuhan berhubung terbunuhnya kedua orang tuanya, sekarang mereka berjanji bertemu di sini tentu untuk membereskan persoalan utang darah ini."

Maka terdengar Lim Peng-ci sedang menjawab teguran Ih Jong-hay tadi, "Sebelumnya aku tidak tahu kalau para Suci dari Hing-san-pay bermalam di sini. Biarlah kita mencari tempat lain saja agar tidak mengganggu ketenangan orang lain."

"Hahahaha! Ketenangan orang lain sudah kau ganggu, tapi kau masih bicara muluk-muluk dan pura-pura baik hati. Dasar, ada bapak mertua begitu tentu juga ada menantu begini. Nah, apa yang akan kau katakan lekas dikeluarkan agar sama-sama bisa tidur nyenyak."

"Hm, ingin tidur nyenyak? Jangan kau harapkan lagi selama hidupmu ini," jengek Lim Peng-ci. "Orang-orang Jing-sia-pay kalian yang datang seluruhnya ada 24 orang termasuk kau, aku mengundang kalian datang semua ke sini, mengapa yang datang sekarang cuma tiga orang?"

"Hm, kau ini barang macam apa? Masakah kau berani suruh aku begini dan begitu?" jawab Ih Jong-hay dengan tertawa. "Aku cuma

mengindahkan bapak mertuamu karena dia baru saja menjabat ketua Ngo-gak-pay, makanya aku mau penuhi undanganmu. Nah, kalau mau kentut lekas keluarkan, kalau mau berkelahi lekas lolos senjata, biar kulihat apakah Pi-sia-kiam-hoat keluarga Lim kalian sudah lebih maju atau tidak.”

Perlahan-lahan Lenghou Tiong bangkit berduduk, di bawah sinar bulan yang remang-remang dilihatnya Peng-ci berdiri berhadapan dengan Ih Jong-hay dalam jarak beberapa meter jauhnya. Ia masih ingat Lim Peng-ci pernah menolongnya ketika ketua Jing-sia-pay itu hendak menghantamnya di Kota Heng-san selagi dia terluka parah, kalau pukulan Ih Jong-hay dahulu itu kena, tidak mungkin dirinya sanggup hidup sampai sekarang. Sekarang Lim-sute itu menantang Ih Jong-hay ke sini, mungkin sekali Suhu dan Sunio akan segera datang untuk membantunya. Kalau Suhu dan Sunio tidak datang dengan sendirinya aku tak bisa tinggal diam. Demikian pikir Lenghou Tiong.

Dalam pada itu terdengar Ih Jong-hay sedang mengolok-olok, “Hm, kalau kau berani seharusnya kau datang seorang diri untuk menuntut balas padaku di Jing-sia-san, cara beginilah baru terhitung perbuatan seorang laki-laki sejati, tapi sekarang kau menantang aku ke sini, sebaliknya secara licik menyiapkan serombongan kaum nikoh di sini untuk mengeroyok aku. Huh, sungguh tidak tahu malu. Benar-benar menggelikan.”

Gi-ho tidak tahan karena pihaknya disinggung-singgung, segera ia berseru, “Persetan dengan urusan kalian, kalau kalian mau berkelahi hingga mampus semua juga Hing-san-pay kami takkan ambil pusing. Hm, kau tojin pendek ini sebaiknya jangan ngaco-belo, kalau memang takut boleh lekas lari saja, tapi Hing-san-pay kami jangan diikutcampurkan.”

Ia tidak tahu dahulu Lim Peng-ci pernah menyelamatkan nyawa Lenghou Tiong, soalnya ia tidak suka kepada Gak Leng-sian dan dengan sendirinya juga jemu terhadap suami Leng-sian.

Ih Jong-hay sendiri mempunyai hubungan yang cukup rapat dengan Co Leng-tan, kehadirannya ke Ko-san sekarang juga atas undangan Co Leng-tan untuk memperkuat barisannya. Ketika sampai di Ko-san

dalam dugaan Ih Jong-hay tentulah Co Leng-tan yang akan menduduki jabatan ketua Ngo-gak-pay, sebab itulah ia tidak menaruh perhatian terhadap orang Hoa-san-pay yang memusuhinya. Siapa duga akhirnya jabatan ketua Ngo-gak-pay kena direbut Gak Put-kun, ia menjadi kecewa dan malam-malam bermaksud meninggalkan Ko-san.

Tapi waktu turun dari puncak Ko-san itu, tiba-tiba Lim Peng-ci menghampirinya, dengan suara perlahan pemuda itu mengajaknya mengadakan pertemuan di pelataran Hong-sian-tay. Meski Peng-ci bicara dengan suara perlahan, namun sikapnya angkuh dan kasar sehingga Ih Jong-hay sangat mendongkol dan terima baik tantangannya.

Bab 118. Cara Balas Dendam yang Luar Biasa

Yang dikhawatirkan Ih Jong-hay hanya kalau pihak lawan main kerubut. Maka kedatangan ke Hong-sian-tay sengaja diperlambat sedikit sehingga berada di ke belakang Lim Peng-ci, tujuannya ingin tahu apakah pemuda itu membawa bala bantuan. Tak terduga Peng-ci ternyata datang sendirian ke tempat yang dijanjikan ini. Diam-diam Ih Jong-hay bergirang, anak murid Jing-sia-pay yang dibawanya lantas ditinggalkan, hanya dua orang muridnya saja yang diajak naik ke Hong-sian-tay agar tidak dipandang hina oleh pihak lawan. Anak muridnya yang lain tersebar di sekeliling puncak gunung itu untuk memberi bantuan bila perlu.

Ketika sampai di puncak atas, dilihatnya di samping Hong-sian-tay banyak orang berbaring di situ, tidak Lim Peng-ci saja yang kaget, bahkan Ih Jong-hay juga terkejut dan mengira dirinya tertipu. Tapi kemudian demi mendengar ucapan Gi-ho, walaupun secara kasar Gi-ho menyebutnya sebagai "tojin pendek", namun nadanya menyatakan takkan bantu pihak mana pun, maka legalah hati Ih Jong-hay.

"Baik sekali jika kalian takkan membantu pihak mana pun," kata Jong-hay kemudian. "Silakan kalian menyaksikan saja, bagaimana hasilnya nanti pertandingan antara ilmu pedang Jing-sia-pay melawan ilmu pedang Hoa-san-pay."

Setelah merandek sejenak, kemudian ia menyambung pula, "Jangan kalian mengira Gak Put-kun dapat mengalahkan Co-suheng secara kebetulan lantas ilmu pedangnya sudah jempolan. Seumpama ilmu pedangnya memang nomor satu di antara Ngo-gak-pay, namun tiap-tiap golongan dan aliran persilatan di bu-lim masing-masing mempunyai ilmu silat tunggal sendiri-sendiri, betapa pun Hoa-san-kiam-hoat juga belum pasti terhitung nomor satu di dunia ini. Menurut pandanganku, melulu ilmu pedang Hing-san-pay saja sudah jelas lebih bagus daripada Hoa-san-kiam-hoat."

Dengan ucapannya itu, pertama ia bermaksud mengadu domba, kedua bertujuan membikin senang hati anak murid Hing-san-pay agar mereka benar-benar tidak ikut campur dan tidak membantu Lim Peng-ci. Dan asalkan pertarungan satu lawan satu, maka hampir dapat dipastikan dirinya akan mengalahkan bocah she Lim itu dengan mudah.

Sudah tentu nada ucapan Ih Jong-hay yang punya arti tertentu itu pun dapat ditangkap oleh orang-orang Hing-san-pay. Segera Gi-ho berkata pula, "Jika kalian mau berkelahi boleh silakan sesukamu, kenapa mesti mengganggu ketenteraman orang yang hendak tidur? Hm, kau tahu aturan tidak?"

Diam-diam Ih Jong-hay sangat gusar, pikirnya, "Kurang ajar kaum nikoh busuk ini, saat ini aku tidak sempat membikin perhitungan dengan kalian, kelak kalau orang Hing-san-pay kalian kepergok aku di kalangan Kang-ouw barulah kalian tahu rasa."

Dasar Ih Jong-hay memang berjiwa sempit, sudah biasa anggap dirinya paling hebat, paling jempol, angkatan muda persilatan kalau tidak menghormatinya tentu akan mendapat kesukaran. Seperti kata-kata kasar Gi-ho tadi, di waktu biasa tentu Ih Jong-hay sudah marah-marah dan mendampratnya.

Dalam pada itu Peng-ci telah melangkah maju dua-tiga tindak, lalu berkata, "Ih Jong-hay, kau pernah mengincar kiam-boh pusaka keluarga kami, kau membunuh pula ayah-bundaku, belasan anggota Hok-wi-piaukiok kami juga tewas di tangan Jing-sia-pay kalian, utang

darah itu sekarang harus kau bayar dengan darahmu pula.”

Ih Jong-hay menjadi gusar, teriaknya, “Putraku sendiri mati di tangan kau binatang cilik ini, andaikan kau tidak mencari aku juga aku yang akan cari kau dan mencincang anjing kecil kau ini sampai hancur luluh. Apa kau kira berlindung di bawah Hoa-san-pay lantas bisa menyelamatkan jiwamu?”

“Sret”, segera ia melolos pedangnya. Di bawah sinar bulan pedangnya tampak gemerdep.

Namun Peng-ci masih tidak mengeluarkan senjatanya, ia maju dua langkah pula sehingga jaraknya dengan Ih Jong-hay sekarang tinggal dua-tiga meter jauhnya, dengan kepala rada miring ia melototi Ih Jong-hay.

Mendongkol juga Ih Jong-hay melihat lawannya belum mau melolos senjata, pikirnya, “Berani kau pandang enteng padaku? Hm, sebentar asal pedangku bergerak sedikitnya akan kurobek perutmu hingga ke tenggorokan. Soalnya kau terhitung angkatan muda, tidak enak bagiku untuk menyerang lebih dulu.”

Maka segera ia membentak, “Hayo lolos pedangmu!”

Dia sudah bersiap-siap, begitu Peng-ci memegang gagang pedangnya dan menariknya, sebelum pedang lawan terlolos keluar dari sarungnya segera akan mendahului membedah perut lawan.

Melihat gaya pedang Ih Jong-hay itu, cepat Lenghou Tiong memperingatkan Peng-ci, “Awat, Lim-sute, dia akan menusuk perutmu!”

Tapi Peng-ci hanya mendengus, sekonyong-konyong ia menerjang ke depan, hanya dalam sekejap saja jaraknya dengan Ih Jong-hay tinggal satu kaki jauhnya, begitu dekat sehingga hidung kedua orang hampir-hampir saling cium.

Gerak terjangan Lim Peng-ci ini sungguh sukar dibayangkan orang, betapa cepat gerak tubuhnya juga sukar dilukiskan. Karena terjangan

Peng-ci yang merapat itu kedua tangan dan pedang yang dipegang Ih Jong-hay sekarang menjadi berada di belakang lawan malah kalau dijulurkan.

Tentu saja Ih Jong-hay tidak dapat menekuk pedangnya membalik untuk menusuk punggung Peng-ci, pada saat itu juga tahu-tahu tangan kiri Peng-ci sudah mencengkeram pundak kanannya dan tangan kanan menahan di ulu hatinya. Seketika Ih Jong-hay merasa koh-cing-hiat di pundak lemas linu, lengan kanan menjadi lumpuh tak bertenaga, pedang hampir terlepas dari cekalan.

Hanya sekali gebrak saja Lim Peng-ci sudah menguasai lawannya, gerakannya yang aneh tampaknya malah lebih hebat daripada cara Gak Put-kun mengalahkan Co Leng-tan, namun gaya permainan Peng-ci ternyata serupa dengan Gak Put-kun.

"Tonghong Put-pay!" tanpa terasa Lenghou Tiong dan Ing-ing menyebut bersama dan saling pandang. Keduanya sama-sama melihat sorot mata masing-masing mengandung rasa kaget dan bingung.

Nyata jurus yang dipakai Lim Peng-ci tadi persis adalah ilmu silat yang digunakan Tonghong Put-pay di Hek-bok-keh tempo hari.

Agaknya Peng-ci tidak mengerahkan tenaga pada telapak tangan yang menahan di depan dada lawan tadi. Di bawah sinar bulan dilihatnya sorot mata Ih Jong-hay memperlihatkan rasa kaget dan takut yang luar biasa, alangkah senang rasa hati Peng-ci, ia merasa kalau musuh dibunuh secara begitu saja akan terlalu murah baginya.

Pada saat itulah dari jauh bergema suara Gak Leng-sian yang sedang memanggil-manggil, "Adik Peng, Adik Peng! Ayah suruh kau mengampuni dia sekali ini!"

Sambil berseru ia pun berlari-lari ke atas puncak.

Ketika tiba-tiba melihat Peng-ci berdiri berhadapan dengan Ih Jong-hay dalam jarak begitu dekat, Leng-sian menjadi tertegun. Dengan khawatir ia memburu maju pula, tapi ia menjadi lega ketika melihat sebelah tangan Peng-ci memegang hiat-to penting di tubuh Ih Jong-

hay dan tangan lain menahan di depan dada musuh itu.

"Ayah bilang, betapa pun hari ini Ih-koancu adalah tamu kita, maka janganlah kita membikin susah padanya," kata Leng-sian pula.

Peng-ci hanya mendengus saja, tangan kiri yang memegang koh-cing-hiat di pundak Ih Jong-hay itu mencengkeram terlebih kuat dengan segenap tenaga dalamnya.

Ih Jong-hay tambah kesakitan dan linu hiat-to bagian pundak itu, tapi lantas dirasakan tenaga dalam lawan sebenarnya cuma sebegitu saja, celaknya hiat-to sendiri terpegang sehingga tak bisa berkutik, kalau tidak, melulu lwekang masing-masing saja dirinya jelas jauh lebih kuat. Seketika ia menjadi gemas dan sedih pula. Sudah terang ilmu silat lawan sangat rendah, meski berlatih sepuluh tahun lagi juga bukan tandingan dirinya, tapi sedikit lengah tadi dirinya juga kena dibekuk lebih dulu, maka hancurlah nama baiknya selama ini, bahkan besar kemungkinan lawan takkan tunduk kepada perintah Gak Put-kun lantaran ingin menuntut balas kematian ayah-ibunya, jiwa sendiri bisa jadi akan melayang segera.

Syukur didengarnya Gak Leng-sian berkata pula, "Ayah suruh kau mengampuni jiwanya hari ini. Untuk menuntut balas masakah khawatir dia bisa terbang ke langit?"

Mendadak Peng-ci angkat tangan kiri, "plak-plak", Ih Jong-hay ditempelengnya dua kali.

Gusar Ih Jong-hay tidak kepalang, tapi apa daya, sebelah tangan Peng-ci masih menempel di ulu hatinya, biarpun lwekang pemuda itu tidak seberapa, tapi sedikit mengerahkan tenaga sudah cukup membuat ulu hatinya tergetar pecah, bila sekaligus terbinasa masih mendingan, yang dikhawatirkan adalah tenaga Peng-ci yang kepalang tanggung itu hanya membuatnya setengah mati setengah hidup, itulah yang celaka. Lantaran begitu, maka sedikit pun Ih Jong-hay tidak berani meronta.

Setelah menempeleng dua kali, sambil tertawa panjang Peng-ci lantas melompat mundur beberapa meter jauhnya, matanya tetap melototi Ih

Jong-hay, cuma tidak bicara lagi.

Mestinya Ih Jong-hay bermaksud melabrak pemuda itu, tapi mengingat sekali gebrak saja dirinya sudah keok, hal ini disaksikan orang banyak dengan jelas. Kalau sekarang dirinya melabrak lagi, ini berarti tidak mengakui kekalahannya tadi, cara memalukan ini betapa pun tak bisa dilakukannya, maka urunglah dia melangkah maju.

Di lain pihak tertampak Peng-ci hanya mendengus saja, lalu putar tubuh dan tinggal pergi tanpa pedulikan sang istri.

Leng-sian membanting kaki tanda mendongkol, sekilas dilihatnya Lenghou Tiong duduk di pinggir Hong-sian-tay, segera didekatinya dan menyapa, "Toasuko, apakah lukamu tidak... tidak berhalangan?"

"Aku... aku...." begitu melihat siausumoay ini, seketika jantung Lenghou Tiong berdebar-debar sehingga bicara pun sukar.

"Jangan khawatir kau, dia takkan mati!" Gi-ho menimbrung.

Dengan menunduk kepala perlahan-lahan Leng-sian melangkah pergi, ketika akan turun ke bawah puncak, tiba-tiba ia menoleh dan berkata, "Toasuko, kedua Suci utusan Hing-san-pay yang tertahan di Hoa-san kami itu segera akan kami antar pulang. Ayah mengatakan perbuatan kami itu memang kurang sopan, harap dimaafkan."

"Ya, baik, baik!" sahut Lenghou Tiong dengan tergagap, rasanya seperti kehilangan sesuatu menyaksikan kepergian Gak Leng-sian itu.

Tiba-tiba terdengar Gi-ho menjengek, katanya, "Hm, di mana kebaikan perempuan seperti ini? Dibandingkan Yim-toasiocia kita, biarpun dijadikan tukang gosok sepatu juga belum memenuhi syarat."

Lenghou Tiong terkejut, baru sekarang ia ingat bahwa Ing-ing saat itu pun berada di sebelahnya, tentu saja si nona dapat menyaksikan betapa dirinya menjadi linglung menghadapi siausumoaynya itu, seketika wajah Lenghou Tiong menjadi merah. Dilihatnya Ing-ing bersandar pada dinding Hong-sian-tay seperti lagi mengantuk, diam-diam ia berharap semoga Ing-ing benar-benar tertidur sehingga tidak

menyaksikan kejadian-kejadian tadi.

Namun Ing-ing adalah nona yang cerdik dan cermat, dalam saat demikian mana bisa dia tertidur? Dengan pikirannya itu Lenghou Tiong juga tahu dirinya sedang menipu dirinya sendiri. Ia bermaksud mengada-ada untuk mengajak omong Ing-ing, tapi bingung juga sebab tidak tahu apa yang harus dibicarakan.

Kalau menghadapi siausumoaynya ia menjadi gugup, tapi menghadapi Ing-ing segera Lenghou Tiong menjadi pintar. Jika tiada sesuatu yang dapat dibicarakan, cara yang paling baik adalah tidak bicara apa-apa, bahkan cara yang lebih baik adalah membelokkan perhatian Ing-ing ke urusan lain. Maka perlahan-lahan Lenghou Tiong lantas merebahkan dirinya, sesudah berbaring mendadak ia merintih perlahan seakan-akan lukanya menimbulkan rasa sakit.

Benar juga Ing-ing menjadi khawatir, ia menggeserkan tubuhnya mendekat dan bertanya dengan perlahan, "Apakah lukamu tersentuh sakit?"

"O, tidak apa-apa," sahut Lenghou Tiong sambil memegang tangan si nona. Ing-ing bermaksud melepaskan tangannya, tapi terasa genggamannya Lenghou Tiong sangat kencang, khawatir kalau gerak tangannya membikin sakit luka Lenghou Tiong, terpaksa Ing-ing membiarkan tangannya digenggam.

Rupanya Lenghou Tiong menjadi sangat lelah karena terlalu banyak keluar darah, tidak lama kemudian ia pun terpulas. Esok paginya ketika terjaga bangun, ternyata sinar sang surya sudah memenuhi puncak pegunungan itu. Lenghou Tiong bangkit berduduk, ternyata tangan Ing-ing masih tergenggam olehnya, ia tersenyum kepada si nona. Dengan wajah merah cepat Ing-ing menarik tangannya.

"Marilah kita pulang ke Hing-san saja!" seru Lenghou Tiong.

Sementara itu Dian Pek-kong sudah menyiapkan sebuah usungan kayu, bersama Put-kay Hwesio segera mereka berdua menggotong Lenghou Tiong turun dari puncak Ko-san.

Ketika lewat di kuil induk kediaman orang Ko-san-pay, tertampak Gak Put-kun dan anak muridnya berdiri di depan pintu, dengan muka berseri-seri ia mengantarkan keberangkatan Lenghou Tiong dan pengiringnya. Hanya Gak-hujin dan Gak Leng-sian tidak tampak berada di antara orang-orang Hoa-san-pay itu.

"Maaf Suhu, Tecu tidak dapat memberi hormat padamu untuk mohon diri," kata Lenghou Tiong.

"Ah, tidak usah," jawab Gak Put-kun. "Nanti kalau lukamu sudah sembuh barulah kita berunding lebih jauh. Dengan menjabat ketua Ngo-gak-pay ini aku masih perlu pembantu-pembantu yang dapat dipercaya, kelak masih banyak diharapkan bantuanmu."

Lenghou Tiong hanya tersenyum saja tanpa menjawab. Langkah Dian Pek-kong dan Put-kay Hwesio ternyata sangat cepat, dalam sekejap saja mereka sudah jauh meninggalkan puncak Ko-san itu. Setiba di bawah gunung barulah mereka menyewa beberapa kereta keledai untuk menampung Lenghou Tiong yang terluka dan Ing-ing.

Menjelang magrib sampailah mereka di suatu kota kecil. Terlihat di depan sebuah warung makan yang beratap bambu penuh berdukk tamu yang sedang minum, ternyata orang-orang Jing-sia-pay semua, Ih Jong-hay juga berada di antaranya.

Melihat kedatangan rombongan Hing-san-pay, air muka Ih Jong-hay berubah seketika, ia sengaja berpaling ke arah lain dan pura-pura tidak tahu.

Karena kota kecil itu tiada warung makan lain, terpaksa orang-orang Hing-san-pay mencari tempat duduk di emper rumah seberang. The Oh dan Cin Koan lantas mendatangi warung itu untuk pesan wedang panas bagi Lenghou Tiong.

Selagi tukang warung memasak air untuk menyiapkan pesanan tamunya, tiba-tiba terdengar suara derapan kuda yang ramai, debu mengepul tinggi dari arah sana, dua penunggang kuda sedang mendatangi dengan cepat. Setiba di depan warung itu, sekonyong-konyong kedua penunggang kuda itu menarik tali kendali. Ternyata

kedua penunggang kuda itu adalah Lim Peng-ci dan Gak Leng-sian.

"Ih Jong-hay, jelas kau mengetahui aku pasti mencari kau lagi, kenapa kau tidak lekas-lekas melarikan diri?" teriak Peng-ci.

Lenghou Tiong yang berada di dalam kereta itu dapat mengenali suara pembicara itu, ia berkata, "Apakah Lim-sute yang menyusul tiba?"

Ing-ing mengiakan, segera ia menggulung tirai kereta agar Lenghou Tiong dapat melihat keadaan di luar.

Ih Jong-hay duduk di atas bangku dan sedang menghirup secangkir teh panas, mula-mula ia tidak gubris, setelah habis minum barulah menjawab, "Hm, memangnya aku sedang menunggu kau mengantarkan jiwamu!"

"Baik!" kata Peng-ci. Begitu tercetus ucapannya itu, tahu-tahu pedang sudah terlolos dan melompat turun dari kudanya, sekali pedang menusuk ke samping, menyusul ia mencemplak kembali ke atas kudanya, sekali membentak, bersama Gak Leng-sian mereka melarikan kudanya dengan cepat. Ternyata seorang murid Jing-sia-pay yang berdiri di tepi jalan perlahan-lahan roboh terkulai, darah segar mengucur keluar dari dadanya.

Sungguh sukar diperkirakan orang cara Peng-ci menyerang tadi. Dia melolos pedang dan melompat turun dari kuda, tujuannya jelas hendak melabrak Ih Jong-hay. Hal ini sebenarnya sangat kebetulan bagi ketua Jing-sia-pay itu, sebab ia tahu baik ilmu pedang maupun lwekang pemuda lawan itu sangat cetek, diam-diam Ih Jong-hay bergirang, ia yakin sekali bergebrak dengan mudah jiwa Lim Peng-ci pasti akan dibikin melayang, maka akan terbalaslah rasa malunya di Hong-sian-tay semalam. Bahwasanya kelak Gak Put-kun mungkin akan menuntut balas padanya adalah urusan belakang, demikian pikirnya.

Tapi siapa dapat menduga bahwa serangan Lim Peng-ci itu ternyata tidak ditujukan padanya, tapi di tengah jalan mendadak ganti sasaran, seorang muridnya ditusuk mati, lalu mencemplak kembali ke atas kuda dan tinggal pergi begitu saja.

Kaget dan gusar pula Ih Jong-hay, dengan cepat ia melompat bangun terus mengudak, namun lari kuda Peng-ci dan Leng-sian terlalu cepat baginya, betapa pun sukar untuk menyusulnya.

Cara Peng-ci menyerang yang luar biasa tadi membikin Lenghou Tiong melongo juga, ia pikir kalau serangan demikian itu ditujukan padanya mungkin sukar juga menangkisnya jika kebetulan tidak bersenjata, maka tiada pilihan lain kecuali tertusuk mati. Sebenarnya kalau bicara tentang ilmu pedang, Lenghou Tiong yakin masih jauh di atas Lim Peng-ci, cuma terhadap tipu serangan Peng-ci tadi Lenghou Tiong benar-benar bingung dan tiada cara baik untuk mematahkannya.

Saat itu Ih Jong-hay sedang mencaci maki sambil tuding Lim Peng-ci yang sudah kabur jauh, sudah tentu caci makinya itu tak terdengar. Dengan penuh rasa murka yang tak terlampaikan, tiba-tiba Ih Jong-hay memutar balik terus memaki orang-orang Hing-san-pay, "Hm, kawanan nikoh busuk, kalian sudah tahu anak jadah she Lim itu mau datang ke sini, maka kalian datang lebih dulu menunggu di sini. Baik, binatang kecil itu sudah lari, kalau berani marilah kita saja yang bertempur."

Di antara anak murid Hing-san-pay, watak Gi-ho paling berangasan, segera ia lolos pedang dan menjawab, "Hm, mau berkelahi hayolah maju, siapa yang takut padamu?"

Padahal orang Hing-san-pay jauh lebih banyak daripada pihak Jing-sia-pay, ditambah lagi Put-kay Hwesio, Dian Pek-kong, Ing-ing, dan Tho-kok-lak-sian, kalau benar-benar bertempur terang pihak Jing-sia-pay tak bisa melawannya. Sudah tentu kekuatan yang tak seimbang ini cukup diketahui Ih Jong-hay, soalnya dia sedang murka sehingga hatinya tak tahan meski biasanya dia dapat berpikir panjang dan banyak tipu akalnya.

Syukur Lenghou Tiong lantas mencegah, serunya, "Gi-ho Suci, jangan gubris padanya!"

Ing-ing lantas membisiki Tho-kok-lak-sian. Sekonyong-konyong Tho-kin-sian, Tho-yap-sian, Tho-kan-sian, dan Tho-hoa-sian berempat

terus melompat ke sana menubruk kepada seekor kuda yang tertambat di tepi warung sana.

Kuda itu adalah kuda tunggangan Ih Jong-hay. Hanya terdengar suara meringkik ngeri, tahu-tahu kuda itu telah dibetot dan robek menjadi empat bagian sehingga isi perut berceceran dan darah berhamburan.

Badan kuda itu tinggi besar, tapi dengan bertangan kosong Tho-kok-si-sian telah merobeknya menjadi empat dengan membetot keempat kakinya, betapa hebat tenaga mereka sungguh luar biasa. Keruan anak murid Jing-sia-pay sama ketakutan, anak murid Hing-san-pay juga berdebar hatinya menyaksikan adegan ngeri itu.

"Ih-loto, orang she Lim bermusuhan dengan kau, tapi kami tidak memihak siapa-siapa dan hanya menonton saja di pinggir, janganlah kau menyangkutpautkan kami. Kalau benar-benar mau berkelahi jelas kalian tak bisa menang, sebaiknya kau tahu diri sedikit," kata Ing-ing.

Setelah menyaksikan kelihaihan Tho-kok-si-sian tadi, seketika lagak garang Ih Jong-hay tadi lenyap, ia simpan kembali pedangnya dan berkata, "Jika kita tidak saling mengganggu, maka bolehlah kita ambil jalan sendiri-sendiri, silakan kalian jalan dahulu!"

"Itu tidak bisa, kami harus mengikuti kalian," kata Ing-ing.

"Apa sebab?" tanya Ih Jong-hay dengan mengerut kening.

"Terus terang, karena ilmu pedang orang she Lim itu teramat aneh, kami ingin melihat secara jelas," kata Ing-ing.

Terkesiap hati Lenghou Tiong, apa yang dikatakan Ing-ing ternyata sama dengan isi hatinya. Begitu aneh ilmu pedang Lim Peng-ci sampai Tokko-kiu-kiam juga sukar mematahkannya, maka ia memang ingin mengetahui gerak ilmu pedang Peng-ci itu secara jelas.

Terdengar Ih Jong-hay menjawab, "Kau ingin tahu ilmu pedang bocah she Lim itu, tapi apa sangkut pautnya dengan aku?"

Namun segera ia merasa ucapannya itu keliru. Ia sendiri cukup sadar

bahwa permusuhan dirinya dengan keluarga Lim terlalu mendalam, tidak mungkin Lim Peng-ci akan puas hanya membunuh seorang dua muridnya saja, tentu pemuda itu masih akan mencari perkara padanya. Dan maksud orang-orang Hing-san-pay justru ingin tahu cara bagaimana Peng-ci memainkan ilmu pedangnya dan cara bagaimana orang Jing-sia-pay dibunuh.

Bahwasanya setiap jago silat tentu tahu ilmu silat orang lain yang lihai memang bukan sesuatu yang aneh. Cuma cara orang Hing-san-pay mengikuti rombongan Jing-sia-pay, seakan-akan orang-orang Jing-sia-pay itu sudah menjadi hewan yang sedang digiring ke pejagalan untuk disembelih, dan cara penjagal menyembelih itulah yang akan dilihat, sungguh suatu perbuatan yang terlalu menghinia.

Saking gusarnya segera Ih Jong-hay bermaksud memaki Ing-ing, tapi syukur ia masih sanggup menguasai perasaannya, ia hanya mendengus saja sekali, pikirnya, "Bocah she Lim itu menyerang aku secara licik, memangnya dia punya kepandaian yang luar biasa? Baik, boleh kalian mengikuti aku agar kalian bisa melihat jelas cara bagaimana aku mencincang anjing kecil itu hingga luluh."

Dia kembali ke warung itu untuk minum lagi. Tapi mendadak poci teh yang dipegangnya berbunyi gemertak, kiranya tutup poci tergetar oleh tangannya yang gemetar. Anak muridnya menyangka tangan sang guru itu gemetar karena terlalu gusar, padahal dalam hati Ih Jong-hay sebenarnya ketakutan luar biasa. Ia sadar bahwa serangan Lim Peng-ci yang aneh itu kalau ditujukan padanya hakikatnya dia tidak mampu menangkisnya.

Sementara itu Ing-ing sudah kembali pada dandanan aslinya sebagai wanita, berada di tengah-tengah anak murid perempuan Hing-san-pay itu tiada seorang pun yang merasakan Ing-ing mempunyai sesuatu yang istimewa. Dia sendiri tinggal di suatu kereta keledai, ia selalu memisahkan keretanya agak jauh dari kereta Lenghou Tiong. Biarpun jalinan cintanya dengan Lenghou Tiong sekarang telah diketahui hampir setiap orang Kang-ouw, namun rasa kikuknya toh masih belum lenyap. Bila anak murid Hing-san-pay mengobati luka Lenghou Tiong, maka ia sengaja tidak mau melihatnya.

The Oh, Cin Koan, dan lain-lain kenal watak putri gembong Mo-kau itu, senantiasia mereka memberitahukan keadaan luka Lenghou Tiong padanya, Ing-ing hanya mengangguk saja tanpa memberi komentar. Kini melihat Ih Jong-hay sudah kembali ke tempatnya sendiri, maka Ing-ing juga lantas kembali ke dalam keretanya.

Sehabis minum, perasaan Ih Jong-hay ternyata masih belum tenang, ia perintahkan anak muridnya menggotong mayat murid yang mati itu untuk dikubur di luar kota, rombongan mereka lantas bermalam di depan warung makan itu.

Penduduk setempat sementara itu menjadi ketakutan melihat pertarungan dan pembunuhan yang terjadi itu, sejak tadi penduduk sudah sama tutup pintu tak berani keluar lagi.

Duduk di dalam keretanya Lenghou Tiong coba merenungkan jurus ilmu pedang Lim Peng-ci tadi, ia merasa jurus serangan itu sendiri tiada sesuatu yang luar biasa, hanya datangnya teramat cepat, sebelumnya juga tiada tanda-tanda ke mana serangannya akan dituju. Kalau serangan demikian itu dilontarkan, sekalipun tokoh paling lihai juga sukar menahannya.

Waktu Tonghong Put-pay menempur mereka berempat tempo hari, senjata yang dipakai hanya sebuah jarum sulam saja, tapi mereka berempat toh tak bisa melawan. Kalau dipikirkan secara cermat sekarang hal itu bukan lantaran lwekang atau jurus serangan Tonghong Put-pay sangat hebat, soalnya gerak-geriknya secepat kilat, serangannya dilakukan tanpa ada tanda-tanda sebelumnya sehingga setiap serangannya selalu di luar perhitungan lawan.

Cara Lim Peng-ci membekuk Ih Jong-hay dengan mudah dan caranya membunuh anak murid Jing-sia-pay tadi, gaya ilmu silatnya serupa benar dengan Tonghong Put-pay. Sedangkan cara Gak Put-kun membutuhkan kedua mata Co Leng-tan jelas juga menggunakan ilmu silat yang sama gayanya, apakah barangkali ilmu silat mereka ini pun "Pi-sia-kiam-hoat" adanya? Terpikir olehnya, "Orang yang mampu melayani ilmu pedang aneh ini pada zaman sekarang mungkin hanya Hong-thaysuco saja. Nanti kalau lukaku sudah sembuh rasanya aku perlu berkunjung pula ke Hoa-san untuk minta pengajaran kepada

Hong-thaysuco cara-cara mematahkan ilmu pedang aneh ini.”

Tapi lantas terpikir lagi, “Tonghong Put-pay sudah mati, Gak Put-kun adalah guruku, Lim Peng-ci adalah suteku, mereka berdua tentu takkan menggunakan ilmu pedang hebat itu terhadap diriku, lalu buat apa aku mempelajari cara mematahkan ilmu pedang mereka itu dengan susah payah?”

Tiba-tiba teringat olehnya bahwa ilmu silat Tonghong Put-pay itu bersumber pada “Kui-hoa-po-tian”, sedangkan ilmu silat Suhu dan Sute berasal dari Pi-sia-kiam-hoat, kalau menurut cerita Hong-ting Taysu tempo hari memang asal-usul ilmu silat mereka itu semuanya memang berasal dari sumber yang sama, hanya saja... sekonyong-konyong teringat pula sesuatu olehnya, cepat ia bangkit berduduk, karena gerakan mendadak, lukanya lantas terasa sakit lagi, tanpa terasa ia merintih perlahan.

“Apakah kau haus?” cepat Gi-lim yang berdiri di samping keretanya bertanya.

“Tidak,” jawab Lenghou Tiong. “Siausumoay, harap undang Nona Yim ke sini.”

Gi-lim mengiakan. Tidak lama Ing-ing lantas muncul bersama Gi-lim. “Ada urusan apakah?” tanya Ing-ing.

“Tiba-tiba aku ingat sesuatu,” tutur Lenghou Tiong. “Tempo hari ayahmu pernah mengatakan bahwa kitab Kui-hoa-po-tian agama kalian itu telah beliau berikan kepada Tonghong Put-pay. Waktu itu aku mengira ilmu silat yang terdapat di dalam Kui-hoa-po-tian itu tidak lebih bagus daripada ilmu sakti yang diyakinkan oleh ayahmu sendiri, makanya ayahmu mau menurunkan kitab pusaka itu kepada Tonghong Put-pay, akan tetapi....”

“Kemudian ternyata ilmu silat ayahku tidak lebih tinggi daripada Tonghong Put-pay, begitu kau ingin katakan, bukan?” sela Ing-ing.

“Benar,” jawab Lenghou Tiong. “Sebab musabab urusan ini benar-benar membikin bingung diriku.”

Rasa bingung Lenghou Tiong ini memang bukan tidak beralasan. Maklumlah, pada umumnya setiap jago silat bila melihat sesuatu kitab ilmu silat yang hebat mustahil tak ingin dimilikinya sendiri, bahwa Yim Ngo-heng justru sengaja memberikan kitab pusaka kepada Tonghong Put-pay, hal ini benar-benar luar biasa.

"Aku pun pernah tanya Ayah tentang ini," kata Ing-ing. "Ayah bilang, pertama, ilmu silat yang tertera di dalam kitab itu tak boleh dipelajari, kalau paksakan diri belajar tentu akan mendatangkan kerugian bagi diri sendiri. Kedua, beliau pun tidak tahu bahwa setelah berhasil meyakinkan ilmu silat dalam kitab itu ternyata bisa sedemikian lihai."

"Jadi menurut beliau ilmu silat itu tidak boleh dipelajari? Tidak boleh? Apa sebabnya?" Lenghou Tiong menegas.

Tiba-tiba air muka Ing-ing berubah merah, jawabnya kemudian, "Apa sebabnya tidak boleh dipelajari, aku sendiri pun tidak tahu."

Setelah merandek sejenak, lalu ia menyambung pula, "Seperti nasib yang dialami Tonghong Put-pay itu, apakah baik kalau begitu?"

"O," Lenghou Tiong sadar akan persoalannya, dalam hati kecilnya lapat-lapat merasa bahwa jalan yang ditempuh oleh suhunya seperti sedang menuju ke arah yang dialami Tonghong Put-pay itu.

"Kau harus merawat lukamu dengan tenang, jangan banyak berpikir," kata Ing-ing. "Aku akan pergi tidur saja."

Lenghou Tiong mengiakan. Ia menyingkap tirai kereta, sinar bulan yang lembut menyoroti wajah Ing-ing yang cantik itu, mendadak Lenghou Tiong merasa sangat menyesal karena apa yang dilakukannya tidak memadai cinta si nona kepadanya.

"Baju yang dipakai Lim-sute-mu itu kain kembang belaka," tiba-tiba Ing-ing menambahkan lagi, habis itu barulah ia melangkah kembali ke keretanya.

Keruan Lenghou Tiong merasa heran, pikirnya, "Apakah maksudnya

dia mengatakan baju Lim-sute terdiri dari kain kembang belaka? Lim-sute baru menjadi pengantin, tidak heran kalau dia memakai baju-baju baru yang mewah. Dasar anak perempuan, tidak perhatikan ilmu pedang orang, tapi yang diperhatikan adalah baju yang dipakai orang lain, sungguh lucu.”

Sambil pejamkan mata ia coba membayangkan keadaan Lim Peng-ci waktu melabrak Ih Jong-hay, tapi baju kembang apa yang dipakai Peng-ci waktu itu sudah lupa olehnya.

Tidur sampai tengah malam, tiba-tiba dari jauh berkumandang suara derapan kaki kuda, dua penunggang kuda sedang mendatangi. Lenghou Tiong lantas bangkit berduduk dan menyingkap tirai kereta, dilihatnya anak murid Hing-san dan Jing-sia-pay juga sudah bangun semua. Anak murid Hing-san-pay segera mengambil tempat masing-masing dalam bentuk barisan pedang untuk menjaga segala kemungkinan. Sedangkan anak murid Jing-sia-pay sudah mengeluarkan senjata masing-masing, ada yang menjaga di tepi jalan, ada yang siap siaga di sekeliling sang ketua. Semuanya tegang dan gelisah.

Tidak lama tertampaklah dua penunggang kuda sedang mendatang dengan cepat, di bawah sinar bulan dapat terlihat dengan jelas, siapa lagi mereka kalau bukan Lim Peng-ci dan Gak Leng-sian.

Begitu mendekat segera Lim Peng-ci berteriak, “Ih Jong-hay, karena kau ingin mencuri Pi-sia-kiam-hoat keluarga Lim kami, maka ayah ibuku telah kau bunuh. Sekarang biarlah aku memperlihatkan ilmu pedang yang kau cari itu sejurus demi sejurus, hendaklah kau mengikuti dengan jelas.”

Ia menahan kudanya, lalu melompat turun, pedang tersandang di belakang punggungnya, dengan langkah cepat ia lantas mendekati orang-orang Jing-sia-pay.

Ketika Lenghou Tiong memerhatikan, dilihatnya Peng-ci memakai baju warna kuning muda, ujung baju dan lengan baju bersulam bunga-bunga kuning tua, pinggir baju dilapis dengan renda kuning pula, pinggang juga memakai ikat pinggang kuning emas sehingga

memantulkan gemerdep kuning bila berjalan, tampaknya memang sangat perlente. Pikirnya, "Biasanya Lim-sute sangat sederhana, sesudah menjadi pengantin sifatnya lantas berbeda seketika. Tapi juga tak bisa menyalahkan dia, pemuda mendapatkan jodoh yang setimpal sudah tentu sangat girang, pantas kalau dia berdandan secakap mungkin."

Semalam ketika Lim Peng-ci membekuk Ih Jong-hay dengan bertangan kosong di samping Hong-sian-tay, lagaknya sama seperti sekarang ini. Sudah tentu pihak Jing-sia-pay tak memberi kesempatan lagi padanya untuk mengulangi serangannya yang licik itu. Sekali Ih Jong-hay menggertak, serentak empat muridnya menerjang maju dengan pedang terhunus, dua pedang menusuk dadanya dari kanan dan kiri, dua pedang lain menebas pula kedua kakinya.

"Awat, Cah!" seru Tho-hoa-sian dan Tho-sit-sian berbareng, betapa pun mereka ikut khawatir juga bagi Lim Peng-ci.

Tak terduga Peng-ci tetap tenang-tenang saja, dengan cepat luar biasa mendadak kedua tangannya menjulur ke depan, menyusul tangannya lantas menyampuk ke samping sehingga tangan kedua orang yang menusuk dadanya itu terdorong, maka terdengarlah jeritan ngeri empat orang, dua orang kontan roboh terkulai. Dua orang yang mestinya menusuk dadanya itu karena tersampuk tangan masing-masing sehingga pedang memutar balik dan menusuk ke dalam perut kedua teman sendiri.

"Inilah jurus kedua dan ketiga Pi-sia-kiam-hoat, sudah lihat jelas tidak?" seru Peng-ci. Lalu ia putar tubuh dan mencemplak ke atas kudanya, terus dilarikan pergi.

Bab 119. Suami Istri yang Tidak Bahagia

Orang-orang Jing-sia-pay sampai terkesima sehingga tiada seorang pun yang mengejar musuh, ketika mereka mengawasi kedua kawannya yang lain, kiranya kedua orang itu pun terkena oleh senjata kawan sendiri yang menebas dari kanan kiri tadi, cuma mereka masih berdiri tegak, tapi sebenarnya sudah mati.

Cara Peng-ci menjulur tangan dan menyampuk sambil mendorong tadi telah dilihat dengan jelas oleh Lenghou Tiong, ia terkejut dan kagum pula, diam-diam ia mengakui kehebatan ilmu silat Lim Peng-ci, jelas itu adalah ilmu pedang dan bukan ilmu silat biasa.

Di bawah sinar bulan tertampak bayangan Ih Jong-hay yang pendek itu berdiri kesima di samping keempat mayat muridnya. Anak murid Jing-sia-pay mengelilingi sekitar sang guru, tapi dari jarak rada jauh, tiada seorang pun yang berani buka suara.

Selang agak lama, Lenghou Tiong coba memandang keluar kereta, dilihatnya Ih Jong-hay masih tetap berdiri tegak tak bergerak, sedangkan bayangannya sudah tambah panjang, suatu tanda sudah sekian lamanya dia termangu aneh tak terkatakan. Sebagian anak murid Jing-sia-pay juga terpaku di tempatnya, sebagian sudah menyingkir pergi, sebagian pula sudah berduduk, tapi Ih Jong-hay tetap berdiri kaku di situ.

Dalam hati Lenghou Tiong sekonyong-konyong timbul rasa kasihan kepada Ih Jong-hay, ketua Jing-sia-pay yang terkenal itu ternyata sama sekali tak berdaya menghadapi seorang lawan muda.

Karena sudah mengantuk, Lenghou Tiong lantas pejamkan mata untuk tidur. Dalam mimpinya tiba-tiba terasa keretanya berguncang, menyusul terdengar suara bentakan kusir kereta. Kiranya hari sudah terang, rombongan sudah berangkat.

Ia coba melongok keluar, dilihatnya jalan besar yang lurus itu banyak orang berlalu lalang, rombongan Jing-sia-pay berjalan di depan, ada yang menunggang kuda, ada yang berjalan kaki, memandangi bayangan belakang mereka terasa semacam keharuan yang sukar dikatakan, sama halnya serombongan hewan yang sedang digiring ke tempat pejalagan saja.

Pikir Lenghou Tiong, "Mereka cukup menyadari bahwa Peng-ci pasti akan datang lagi, mereka pun tahu semua bahwa sekali-kali tidak sanggup melawannya, kalau melarikan diri secara terpencar, maka itu berarti tamatlah riwayat Jing-sia-pay. Tapi kalau Lim Peng-ci sampai meluruk ke Jing-sia-san, apakah di Siong-hong-koan (kuil ketua Jing-

sia-pay) tiada bala bantuan lagi yang sanggup melawan musuh?"

Menjelang tengah hari sampailah di suatu kota rada besar, rombongan Jing-sia-pay lantas memasuki sebuah restoran besar dan makan minum sepuasnya. Sedangkan orang-orang Hing-san-pay hanya beristirahat di warung makan di depan restoran besar itu.

Menyaksikan orang-orang Jing-sia-pay sama makan minum besar di restoran depan itu, para nikoh Hing-san-pay sama terdiam. Mereka tahu orang-orang Jing-sia-pay sedang menghadapi maut, mumpung masih hidup, maka sedapat mungkin mereka ingin menikmati segala kesenangan di dunia ini.

Sorenya sampailah di tepi sebuah sungai. Tiba-tiba terdengar derapan kuda, kembali Lim Peng-ci suami-istri memburu tiba.

Gi-ho bersuit menghentikan rombongannya. Saat itu sinar matahari masih mencorong terang, tertampak dua penunggang kuda mendatangi menyusur tepi sungai. Sesudah dekat, Leng-sian menahan kudanya, sedangkan Peng-ci masih terus maju ke depan.

Mendadak Ih Jong-hay memberi tanda, bersama anak muridnya mereka terus putar tubuh dan lari ke arah sana menyusur tepi sungai.

"Hai, Ih Pendek, hendak lari ke mana kau?" seru Peng-ci sambil bergelak tertawa, segera, ia pun membedakan kudanya mengejar.

Sekonyong-konyong Ih Jong-hay membalik, secepat kilat pedangnya lantas menusuk muka Lim Peng-ci. Sama sekali Peng-ci tidak menduga akan serangan lawan yang lihai itu, cepat ia lolos pedang dan menangkis.

Susul-menyusul Ih Jong-hay melancarkan serangan kilat, mendadak melompat ke atas, lain saat mendak ke bawah. Tidak nyana orang tua seperti dia masih lincah seperti anak muda, gerak pedangnya selalu mengambil jalan menyerang secara cepat. Bahkan tujuh-delapan orang murid Jing-sia-pay segera mengelilingi kuda Lim Peng-ci dan mengerubutnya pula, tapi yang diserang bukan orangnya melainkan kudanya.

Hanya mengikuti beberapa saat saja Lenghou Tiong lantas tahu maksud tujuan Ih Jong-hay. Bahwasanya kelihaian Peng-ci terletak pada ilmu pedangnya yang bergerak dan berubah dengan cepat dan sukar diduga. Sekarang pemuda itu berada di atas kuda, dengan sendirinya keunggulannya itu menjadi berkurang, sebab kalau mau menyerang terpaksa ia harus mendoyongkan tubuhnya, kuda tunggangnya tentu tidak selincah kalau dia menggunakan kaki sendiri.

Sekarang anak murid Jing-sia-pay itu sengaja mengepungnya di tengah agar dia tidak sempat turun dari kudanya, asalkan Peng-ci tetap berada di atas kuda belum tentu dia mampu melawan Ih Jong-hay.

Diam-diam Lenghou Tiong mengakui kecerdikan ketua Jing-sia-pay itu, caranya benar-benar lihai. Ia coba memerhatikan pula ilmu pedang yang dimainkan Peng-ci, gerak perubahannya memang aneh dan bagus, namun Ih Jong-hay masih dapat menandinginya. Setelah mengikuti beberapa jurus lagi, tanpa terasa pandangannya beralih ke arah Gak Leng-sian yang berada di tempat rada jauh sana. Seketika tubuh Lenghou Tiong tergetar kaget sebab dilihatnya ada beberapa anak murid Jing-sia-pay yang lain telah mengepung Leng-sian dan sedang mendesaknyanya ke tepi sungai.

Pada saat itu pula mendadak terdengar kuda tunggangan Leng-sian meringkik dan berjingkrak sehingga Leng-sian terbanting ke bawah. Rupanya kuda itu telah terkena tusukan pedang. Cepat Leng-sian melompat bangun sambil mengegos untuk menghindari serangan seorang lawan. Namun anak murid Jing-sia-pay itu segera menyerang pula dengan mati-matian.

Enam murid Jing-sia-pay itu terhitung jago-jago pilihan, biarpun Leng-sian berhasil mempelajari ilmu pedang yang terukir di gua Hoa-san itu dan telah mengalahkan jago-jago dari Thay-san-pay, Hing-san-pay, dan lain-lain, namun ilmu pedang lihai itu ternyata tidak mempan digunakan terhadap jago Jing-sia-pay.

Lenghou Tiong dapat melihat sang sumoay tidak mampu melawan serangan murid-murid Jing-sia-pay yang nekat itu. Sedang khawatir

dan cemas, tiba-tiba terdengar jeritan seorang Jing-sia-pay, rupanya sebelah lengannya telah kena ditebas kutung oleh Gak Leng-sian.

Giranglah hati Lenghou Tiong, ia berharap orang Jing-sia-pay yang lain tentu akan jeri dan mundur teratur. Tak terduga kelima orang lain tidak mundur setapak pun, bahkan menyerang lebih kalap termasuk orang yang sudah buntung sebelah lengannya itu.

Melihat lawan yang mandi darah dengan serangan kalap laksana kerbau gila itu, Leng-sian menjadi jeri sendiri malah, ia terdesak mundur, mendadak sebelah kakinya terpeleset menginjak batu karang yang berlumut licin, kontan ia jatuh ke dalam air.

"Celaka!" seru Lenghou Tiong khawatir.

"Beginilah cara kita melayani Tonghong Put-pay tempo hari," tiba-tiba terdengar Ing-ing berkata.

Betul juga pikir Lenghou Tiong. Pertempuran di Hek-bok-keh tempo hari sudah jelas mereka berempat tidak sanggup melawan Tonghong Put-pay, untung Ing-ing ganti haluan dan menyerang Nyo Lian-ting sehingga perhatian Tonghong Put-pay terpecah dan akhirnya dapatlah membinasakan gembong Mo-kau itu. Sekarang cara yang dipakai Ih Jong-hay juga sama dengan tipu Ing-ing dahulu itu. Cara bagaimana Yim Ngo-heng dan Lenghou Tiong berempat membinasakan Tonghong Put-pay sudah tentu tidak diketahui Ih Jong-hay, tapi akal yang terpikir ternyata sama tanpa berembuk.

Lenghou Tiong menduga Lim Peng-ci tentu akan meninggalkan lawan-lawannya untuk menolong sang istri. Tak terduga pemuda itu masih terus menempur Ih Jong-hay dengan sengit, sama sekali tidak ambil pusing terhadap keadaan istrinya yang terancam bahaya itu.

Rupanya anak murid Jing-sia-pay sama menyadari mati-hidup Jing-sia-pay dan keselamatan sendiri hanya tergantung pada pertempuran yang menentukan sekarang ini, oleh karena itu mereka bertempur dengan nekat. Mendadak orang yang buntung tangannya itu membuang pedangnya terus menjatuhkan diri dan menggelundung ke arah Leng-sian, segera ia rangkul kaki Leng-sian dengan kencang.

"Adik Peng, lekas bantu aku, lekas!" seru Leng-sian khawatir.

"Ih Pendek ingin tahu Pi-sia-kiam-hoat, maka biar dia lihat secara jelas agar mati pun dia tidak menyesal," kata Peng-ci sambil menyerang lebih cepat sehingga Ih Jong-hay hampir-hampir tidak sempat bernapas. Sungguh hebat Pi-sia-kiam-hoat yang dimainkan Peng-ci, meski di atas kuda, namun ilmu pedangnya yang lihai itu pun mendesak Ih Jong-hay sehingga kelabakan dan mati kutu.

"He, kau... kau...." bentak Lenghou Tiong dengan gusar. Tadinya ia mengira Peng-ci tidak mampu melepaskan diri dari kerubutan Ih Jong-hay dan murid-muridnya, tapi dari ucapannya tadi jelas Peng-ci sama sekali tidak menghiraukan keadaan bahaya Leng-sian, yang diutamakan hanya cara bagaimana meledek dan mempermainkan Ih Jong-hay yang sudah tak berdaya itu.

Dari jauh dapat terlihat dengan jelas air muka Lim Peng-ci yang memperlihatkan rasa gemas, dendam, dan bersemangat pula. Mungkin saat itu hati pemuda itu sedang diliputi rasa tekad yang ingin membalas sakit hati.

"Adik Peng, lekas tolong, lekas!" terdengar Leng-sian berseru pula dengan suara serak, keadaannya sudah sangat gawat.

"Segera aku datang, kau bertahan sebentar lagi, aku harus menyelesaikan Pi-sia-kiam-hoat agar dia dapat melihat dengan jelas," sahut Peng-ci. "Ih Pendek ini sebenarnya tiada permusuhan apa-apa dengan kita, dia sengaja mengirim begundalnya ke Hokkian hanya bertujuan mencari Pi-sia-kiam-boh, maka pantaslah kalau dia melihat sejeelasnya ilmu pedangku ini dari awal sampai akhir. Betul tidak?"

Dia bicara dengan teratur, terang bukan diperdengarkan kepada sang istri, tapi lebih tepat kalau dikatakan sedang bicara pada Ih Jong-hay, bahkan dia khawatir pihak lawan kurang jelas, akhirnya ditambahkannya lagi pertanyaan, "Ih Pendek, betul tidak?"

Habis itu serangannya tambah gencar, gayanya indah sehingga lebih mirip dengan Giok-li-kiam yang dipelajari murid perempuan Hoa-san-

pay.

Memangnya Lenghou Tiong bermaksud melihat bagaimana gerak serangan Pi-sia-kiam-hoat Peng-ci untuk kemudian dipikirkan cara mematahkannya. Kini melihat Peng-ci memperlihatkan segenap jurus ilmu pedangnya kepada Ih Jong-hay, keruan hal ini kebetulan bagi Lenghou Tiong.

Namun saat itu perhatian Lenghou Tiong sedang terganggu oleh keadaan Gak Leng-sian yang berbahaya itu, dengan sendirinya dia tidak punya peluang untuk memerhatikan jurus pedang Lim Peng-ci. Ia mendengar Gak Leng-sian lagi berteriak-teriak minta tolong, sungguh ia tidak tahan lagi, segera berkata, "Gi-ho Suci dan Gi-jing Suci, harap kalian menolong Nona Gak. Dia... dia dalam bahaya!"

"Kita sudah menyatakan tidak membantu pihak mana pun juga, rasanya tidak enak ikut turun tangan," jawab Gi-jing.

Hendaklah maklum bahwa orang bu-lim paling mengutamakan "setia kawan" dan "pegang janji". Kalau dibandingkan memang kesetiaan lebih penting sedikit daripada janji, tapi sebagai kesatria dari golongan beng-bun-cing-pay (murid perguruan ternama dari golongan baik) betapa pun harus memegang teguh kepada apa yang telah diucapkan.

Mendengar jawaban Gi-jing itu, Lenghou Tiong merasa apa yang dikatakan itu memang benar, semalam mereka sudah menyatakan dengan tegas kepada Ih Jong-hay bahwa sekali-kali Hing-san-pay takkan membantu pihak mana pun juga. Kalau sekarang mereka membantu Gak Leng-sian, itu berarti merusak nama baik Hing-san-pay. Keruan Lenghou Tiong menjadi gelisah dan tak berdaya.

Syukur pada saat itu juga mendadak Ing-ing melompat ke sana, ketika tangannya menggagap pinggang, segera tangannya sudah memegang sebilah golok melengkung. Teriaknya, "Hai, hendaklah kalian melihat jelas. Aku adalah Ing-ing, putri kesayangan Yim-kaucu dari Tiau-yang-sin-kau. Kalian berenam lelaki mengeroyok seorang perempuan, betapa pun membikin penonton merasa muak. Karena melihat ketidakadilan, terpaksa Nona Yim harus ikut campur."

Girang sekali Lenghou Tiong melihat Ing-ing maju ke sana, ia menghela napas lega, tiba-tiba lukanya terasa sakit, ia jatuh terduduk lagi di dalam kereta.

Ternyata anak murid Jing-sia-pay sama sekali tidak menghiraukan campur tangan Ing-ing, mereka masih terus menyerang Gak Leng-sian secara kalap. Saat itu Leng-sian terdesak mundur-mundur lagi beberapa tindak, "plung", tiba-tiba kakinya menginjak air sungai sebatas paha dalamnya. Karena tidak bisa berenang, Leng-sian menjadi gugup, permainan pedangnya menjadi kacau. Pada saat itulah pundak kiri terasa sakit, rupanya kena ditusuk oleh pedang musuh. Kesempatan itu segera digunakan oleh si tangan buntung untuk menubruk maju untuk merangkul kaki Leng-sian seperti diceritakan tadi. Segera Leng-sian ayun pedangnya untuk membacok dan tepat mengenai punggung si buntung, tapi orang itu masih terus merangkul dengan kencang, sedikit pun tidak mau lepas tangan.

Saking cemasnya pandangan Leng-sian menjadi gelap, ia mengeluh bisa celaka. Dari jauh dilihatnya Lim Peng-ci sedang memperlihatkan ilmu pedangnya yang hebat secara teratur dan perlahan-lahan sejurus demi sejurus seakan-akan sengaja memamerkan ilmu pedang belaka.

Terangsang oleh rasa mendongkol, hampir-hampir Leng-sian jatuh kelengar. Syukur mendadak serangan musuh menjadi kendur, dua pedang mencelat ke atas, menyusul terdengar mendeburnya air, dua murid Jing-sia-pay telah terjungkal ke dalam sungai.

Karena pikiran sudah kacau, Leng-sian juga terbanting jatuh. Untung Ing-ing telah putar goloknya, dalam beberapa jurus saja sisa tiga murid Jing-sia-pay juga telah dilukai, senjata pun terlepas dari cekalan, terpaksa mereka mengacir mundur.

Sekali tendang Ing-ing membikin murid Jing-sia-pay yang buntung itu terpentak sehingga rangkulannya pada kaki Leng-sian terlepas. Segera ia menyeret bangun Gak Leng-sian yang sudah basah kuyup itu, pakaiannya juga berlepotan darah, perlahan-lahan dipapahnya ke tepi sungai.

Dalam pada itu terdengar Peng-ci sedang berseru, "Nah, Pi-sia-kiam-

hoat keluarga Lim kami sudah kau lihat dengan jelas, bukan?"

Menyusul di mana sinar pedangnya berkelebat, kontan dua murid Jing-sia-pay yang ikut mengerubutnya lantas terguling.

Sekali Peng-ci menarik tali kendali kudanya, dengan cekatan kudanya lantas melompat melintasi kedua tubuh yang barusan roboh itu. Keadaan Ih Jong-hay sudah payah, tentu saja ia tidak berani mengejar.

Peng-ci melarikan kudanya ke arah Leng-sian dan Ing-ing. "Naik kemari!" serunya kepada sang istri.

Sekonyong-konyong Leng-sian merasa benci dan muak terhadap sang suami, ia merasa lebih baik mati seketika daripada ikut bersama Peng-ci. Dengan mata melotot ia memandangi Peng-ci sejenak, kemudian berkata dengan mengertak gigi, "Kau pergi sendiri saja."

"Dan kau?" tanya Peng-ci.

"Buat apa kau mengurusiku," jawab Leng-sian.

Peng-ci memandang sekejap kepada anak murid Hing-san-pay, lalu mendengus sekali, kuda dikempitnya kencang terus dilarikan pergi dengan cepat.

Sama sekali Ing-ing tidak menduga bahwa Peng-ci akan memperlakukan sedemikian dingin terhadap istrinya yang baru dinikahnya ini. Katanya kemudian, "Nyonya Lim, silakan kau mengaso ke dalam keretaku saja."

Kelopak mata Leng-sian sudah penuh digenangi air mata, sedapat mungkin ia menahan agar air matanya tidak sampai menetes, katanya dengan terguguk-guguk, "Aku... aku tidak mau, ken... kenapa kau menolong diriku?"

"Bukan aku yang menolong kau, toasukomu Lenghou Tiong yang ingin menolong kau," kata Ing-ing sejujurnya.

Hati Leng-sian menjadi pilu, tak tertahankan lagi air matanya bercucuran. Katanya kemudian, "Dapatkah kau... me... meminjamkan seekor kuda padaku?"

Ing-ing mengiakan, lalu pergi membawakan seekor kuda.

"Banyak terima kasih, kau sungguh be... beruntung!" kata Leng-sian, cepat ia mencemplak ke atas kuda dan melarikan kudanya ke jurusan sana. Arah yang ditempuh ternyata berlawanan dengan Peng-ci, agaknya kembali ke jurusan Ko-san.

Ih Jong-hay juga heran melihat Leng-sian lewat di sebelahnya, tapi ia pun tidak merintang, pikirnya, "Malam nanti atau besok tentu bocah she Lim itu akan datang membunuh beberapa orangku lagi, dia hendak membunuh habis muridku satu per satu agar tertinggal aku sebatang kara, habis itu barulah giliranku dikerjai olehnya."

Lenghou Tiong tidak tega menyaksikan keadaan Ih Jong-hay yang mengenaskan itu, katanya kepada Gi-ho dan lain-lain, "Marilah kita berangkat!"

Ketika kusir-kusir kereta membentak dan membunyikan cambuknya, segera keledai menarik keretanya ke depan.

Lenghou Tiong bersuara heran ketika melihat arah yang ditempuh Gak Leng-sian ternyata berlainan, mestinya ia ingin mengikuti jurusan sang sumoay itu, tak terduga keretanya ternyata dijalankan ke jurusan lain. Mendelong perasaannya, ia tidak enak untuk memerintahkan keretanya memutar haluan, hanya tirai kereta bagian belakang disingkapnya untuk memandang ke belakang, namun bayangan Leng-sian sudah tidak tampak lagi. Seketika perasaannya tertekan, pikirnya, "Sumoay terluka, dia menuju ke sana sendirian, apa takkan terjadi sesuatu atas dirinya?"

Tiba-tiba terdengar Gi-lim berkata di sampingnya, "Dia tentu pulang ke Ko-san, dia tentu akan aman berada di samping ayah-ibunya, kau tidak perlu khawatir."

Rada lega hati Lenghou Tiong, ia mengiakan. Dalam hati ia membatin,

"Sumoay cilik ini benar-benar sangat cermat, dia selalu dapat menerka apa yang menjadi pikiranku."

Esok paginya waktu tengah hari mereka berhenti di suatu rumah makan kecil. Sesungguhnya tak bisa dikatakan rumah makan, sebab hanya terdiri dari beberapa gubuk yang dibangun di tepi jalan, gubuk tanpa dinding, terdiri dari beberapa buah meja kasar dan bangku-bangku panjang sekadar tempat makan-minum orang yang berlalu-lalang.

Dibanjiri oleh rombongan Hing-san-pay, seketika warung makan itu kewalahan, kurang beras dan kurang lauk. Syukur rombongan Gi-ho sendiri membawa perbekalan yang cukup, sampai alat-alat masak juga terbawa. Segera mereka membuat api dan menanak nasi di samping gubuk-gubuk itu.

Terlalu lama duduk di dalam kereta, Lenghou Tiong merasa sebal juga, syukur lukanya sudah rada baikan sesudah dibubuhi obat luka Hing-san-pay yang mustajab. Gi-lim dan Gi-ho lantas memayangnya turun dan duduk mengaso di bawah gubuk. Ia memandang ke timur, hatinya berpikir, "Entah Siausumoay akan datang kemari tidak?"

Dilihatnya debu mengepul tinggi dari sana, serombongan orang sedang mendatangi, kiranya rombongan Jing-sia-pay. Setiba di warung gubuk itu, orang-orang Jing-sia-pay juga lantas berhenti untuk menanak nasi. Ih Jong-hay tampak duduk sendirian menyanding meja, termangu-mangu tanpa bersuara.

Agaknya Ih Jong-hay menyadari ajalnya sudah dekat, maka ia tidak perlu sirik dan menghindari rombongan Hing-san-pay lagi, ia pikir paling-paling hanya mati saja, apa halangannya kalau orang-orang Hing-san-pay menyaksikan cara bagaimana dia akan mati nanti?

Tidak lama kemudian, benar juga dari jurusan barat terdengar derapan kaki kuda, seorang penunggang kuda makin mendekat dengan perlahan, penunggang kuda itu memakai baju sulam, siapa lagi kalau bukan Lim Peng-ci.

Setiba di depan gubuk, Peng-ci menghentikan kudanya. Orang-orang

Jing-sia-pay ternyata tidak ambil pusing padanya, melirik saja tidak, semuanya sibuk dengan tugas masing-masing, yang menanak nasi tetap menanak nasi, yang minum tetap enak-enak minum.

Hal ini benar-benar di luar dugaan Peng-ci malah. Segera ia bergelak tertawa, katanya, "Kalian tidak mau menyerang lebih dulu, aku pun tetap mau bunuh orang."

Ia melompat turun dari kudanya, sekali pantat kuda itu ditepek, menyingkirlah binatang itu pergi makan rumput. Dilihatnya di samping meja sana masih ada bangku yang kosong, segera ia mendekati dan duduk di situ.

Begitu Peng-ci memasuki gubuk itu segera Lenghou Tiong mencium bau wangi semerbak. Kiranya pakaian Peng-ci sangat rajin, sekujur badannya menguarkannya bau harum.

Tertampak kopiah Peng-ci tersemat sebuah batu zamrud, jarinya memakai cincin bermata mirah delima, sepatunya juga berhias mutiara, dandanan demikian bukan lagi dandanan jago silat, tapi lebih mirip tuan muda dari keluarga hartawan yang kaya raya.

Setelah ambil tempat duduk, dengan acuh tak acuh Peng-ci menyapa, "Lenghou-heng, baik-baik kau!"

"Baik," sahut Lenghou Tiong sambil mengganggu.

Peng-ci berpaling ke sana, dilihatnya seorang murid Jing-sia-pay sedang menuangkan minuman panas kepada Ih Jong-hay. Mendadak Peng-ci naik darah dengan suara keras ia menegur, "Hai, kau bernama Ih Jin-ho bukan? Dahulu waktu membunuh orang di rumahku di antaranya juga termasuk kau. Biar kau menjadi abu juga aku kenal kau."

Mendadak Ih Jin-ho gabrukkan pocinya di atas meja, dengan cepat ia membalik sambil pegang gagang pedang dan berkata, "Memang betul aku Ih Jin-ho adanya, kau mau apa?"

Walaupun nada jawaban kasar, namun suaranya rada gemetar dan

mukanya pucat.

Peng-ci tersenyum, katanya kemudian, "Eng Hiong Ho Kiat, empat kesatria muda Jing-sia-pay. Menurut urutan kau terhitung nomor tiga, tapi sedikit pun tidak bersemangat kesatria. Sungguh menggelikan."

Eng, Hiong, Ho, Kiat, empat kesatria muda Jing-sia-pay, yang dimaksudkan adalah Kau Jin-eng, Ang Jin-hiong, Ih Jin-ho, dan Lo Jin-kiat. Di antaranya Lo Jin-kiat sudah tewas dibunuh Lenghou Tiong di Kota Heng-san dahulu. Kau Jin-eng dan Ang Jin-hiong sekarang juga berada bersama di samping Ih Jong-hay.

Maka Peng-ci menjengek lagi, "Hah, kalau menurut penilaian Lenghou-heng itu, kalian lebih tepat disebut empat binatang dari Jing-sia. Padahal kalau menurut penilaianku, haha, kalian bahkan lebih rendah daripada binatang."

Tidak kepalang gusar Ih Jin-ho, tangannya sudah memegang gagang pedang, tapi pedang tetap tak dilolosnya keluar.

Pada saat itulah tiba-tiba dari arah timur sana ada suara berdetaknya kaki kuda, dua penunggang kuda tampak mendatang dengan cepat. Setiba di depan gubuk, seorang yang berada di bagian depan lantas menghentikan kudanya. Waktu semua orang berpaling, segera ada orang bersuara kaget.

Kiranya penunggang kuda itu adalah seorang bungkuk yang bertubuh gemuk pendek, yaitu Bok Ko-hong yang terkenal dengan julukan "Say-pak-beng-tho" (Si Bungkuk dari Utara). Yang aneh adalah penunggang kuda di belakangnya itu ternyata Gak Leng-sian adanya.

Melihat Leng-sian, hati Lenghou Tiong menjadi senang. Tapi dilihatnya kedua tangan Leng-sian terikat menelikung di belakang, tali kendali kudanya juga dipegang oleh Bok Ko-hong. Jelas dia tertawan oleh musuh dan dipaksa ikut datang. Segera Lenghou Tiong bermaksud bertindak, tapi lantas terpikir, "Suaminya kan berada di sini, buat apa orang luar seperti aku mesti bertindak baginya? Jika suaminya tidak ambil pusing barulah nanti aku mencari akal untuk menolongnya."

Dalam pada itu Lim Peng-ci juga girang tidak kepalang melihat datangnya Bok Ko-hong. Ia membatin, "Orang yang mencelakai ayah-ibuku juga termasuk si bungkuk ini, sungguh tidak nyana hari ini dia mengantar kematian sendiri ke sini, Thian memang mahaadil."

Sebaliknya Bok Ko-hong tidak kenal Lim Peng-ci. Dahulu mereka memang pernah bertemu di Heng-san, tapi waktu itu Peng-ci menyamar sebagai bungkuk, mukanya benjal-benjol, sama sekali berbeda daripada pemuda cakap seperti sekarang ini.

Bok Ko-hong menoleh kepada Gak Leng-sian dan berkata, "Meningat sekian banyak teman berkumpul di sini, seharusnya kita berhenti mengaso juga buat minum teh. Tapi kakekmu ini ada urusan penting, marilah kita berangkat saja."

Rupanya dia rada gentar melihat orang-orang Hing-san-pay dan Jing-sia-pay, daripada nanti kebentrok ada lebih baik menyingkir saja lebih dulu. Sekali membentak segera ia hendak melarikan kudanya. Di luar dugaan, mendadak Leng-sian menjerit terus terperosot jatuh dari atas kuda.

Kiranya kemarin waktu Leng-sian terluka dan ingin kembali ke Ko-san untuk bergabung dengan ayah-bundanya, tapi di tengah jalan ia lantas kepergok Bok Ko-hong.

Rupanya si bungkuk ini menaruh dendam kepada Gak Put-kun lantaran perebutan Pi-sia-kiam-boh dahulu, kemudian didengarnya putra keluarga Lim diambilnya sebagai murid, bahkan dijadikan menantu malah, maka ia menduga kitab pusaka keluarga Lim tentu juga sudah ikut dikangkangi oleh Gak Put-kun.

Tentang upacara penggabungan Ngo-gak-kiam-pay ia pun mendapat kabar, cuma orang-orang Ngo-gak-kiam-pay biasanya memandang hina padanya, Co Leng-tan juga tidak mengirim kartu undangan padanya. Dasar jiwanya memang sempit, diam-diam Bok Ko-hong sembunyi di sekitar Ko-san, kalau ada orang Ngo-gak-pay yang kebetulan jalan sendirian segera akan disergapnya untuk melampiaskan rasa dendamnya. Dan kebetulan dilihatnya Gak Leng-

sian jalan sendirian, segera ia mencegatnya.

Dengan kepandaian Leng-sian sekarang mestinya tidaklah gampang bagi Bok Ko-hong untuk mengalahkannya. Soalnya Leng-sian baru terluka, Bok Ko-hong merunduk pula secara mendadak sehingga akhirnya Leng-sian tertawan olehnya.

Ketika Leng-sian menggertaknya dengan mengatakan siapa dia, Bok Ko-hong tambah senang malah. Ia telah ambil keputusan akan menyembunyikan Gak Leng-sian dan suruh Gak Put-kun menebus diri anak perempuannya itu dengan Pi-sia-kiam-boh. Tak terduga di tengah jalan ia kepergok oleh orang-orang Hing-san dan Jing-sia-pay.

Leng-sian sendiri berpikir kalau sampai dirinya dibawa lari pula, maka tipislah harapan akan tertolong. Maka tanpa hiraukan lukanya, ia sengaja menjatuhkan diri ke bawah kuda.

Bok Ko-hong memaki sambil melompat turun dari kudanya untuk mencengkeram kembali Gak Leng-sian.

Menurut perkiraan Lenghou Tiong, tentu Peng-ci takkan tinggal diam menyaksikan istrinya diganggu orang. Siapa tahu Peng-ci tenang-tenang saja, bahkan ia mengeluarkan kipas lempit terus mengipas perlahan-lahan. Padahal saat itu adalah musim semi, salju di daerah utara saja masih membeku, buat apa menggunakan kipas segala? Jelas lagak Peng-ci itu hanya sengaja memperlihatkan keisengan dan ketidakacuhan terhadap segala apa yang terjadi di sekitarnya.

Sementara itu Leng-sian sudah dicengkeram bangun oleh Bok Ko-hong dan dinaikkan lagi ke atas kuda. Ia sendiri pun lantas mencemplak ke atas kuda dan segera hendak dilarikan.

"Orang she Bok," tiba-tiba Peng-ci berkata, "di sini ada orang mengatakan ilmu silatmu sangat rendah tak bernilai, apakah memang begitu halnya?"

Bok Ko-hong tercengang, ia melihat Peng-ci duduk sendirian, tampaknya bukan orang Jing-sia-pay dan juga bukan Hing-san-pay, seketika ia menjadi ragu-ragu, tanyanya kemudian, "Siapa kau?"

Peng-ci tersenyum, jawabnya, "Buat apa kau tanya diriku? Yang bilang ilmu silatmu rendah toh bukan aku."

"Siapa yang bilang?" tanya Bok Ko-hong.

"Cret", Peng-ci lipat kembali kipasnya terus menuding ke arah Ih Jong-hay, katanya, "Yakni Ih-koancu dari Jing-sia-pay ini. Baru-baru ini dia telah menyaksikan sejurus ilmu pedang yang mahahebat di dunia ini, kalau tidak salah seperti Pi-sia-kiam-hoat namanya."

Mendengar nama "Pi-sia-kiam-hoat", seketika semangat Bok Ko-hong terbangkit. Ia coba melirik Ih Jong-hay, terlihat ketua Jing-sia-pay itu memegang sebuah cangkir teh dan sedang termenung-menung, terhadap apa yang diucapkan Peng-ci seperti tidak mendengar. Seketika Bok Ko-hong menjadi ragu-ragu apakah ucapan Peng-ci tadi sungguh-sungguh atau kelakar belaka.

Akhirnya ia tanya Ih Jong-hay, "Hai, Ih Pendek, selamat padamu yang beruntung dapat menyaksikan permainan Pi-sia-kiam-hoat, hal ini tentu betul toh?"

"Memang betul," jawab Ih Jong-hay. "Cayhe memang telah menyaksikannya sejurus demi sejurus dari awal sampai akhir."

Kejut dan girang pula Bok Ko-hong, cepat ia melompat turun dari kudanya dan duduk di samping meja Ih Jong-hay, lalu bertanya, "Kabarnya kiam-boh itu telah jatuh di tangan Gak Put-kun dari Hoasan-pay, cara bagaimana kau bisa melihat ilmu pedang itu?"

"Aku tidak melihat kiam-boh segala, yang kulihat adalah orang yang mahir memainkan ilmu pedang itu," sahut Ih Jong-hay.

"O, kiranya demikian. Tapi Pi-sia-kiam-hoat ada yang tulen dan ada yang palsu. Seperti keturunan Hok-wi-piaukiok di Hokciu juga pernah mempelajari apa yang disebut Pi-sia-kiam-hoat segala, tapi ilmu pedang yang diperlihatkan ternyata sangat menggelikan. Sekarang ilmu pedang yang kau lihat tentulah yang tulen."

"Aku tidak tahu apakah tulen atau palsu, yang jelas orang yang mahir ilmu pedang itu adalah keturunan Hok-wi-piaukiok dari Hokciu," jawab Jong-hay.

"Hahahaha!" Bok Ko-hong bergelak tertawa. "Percuma kau menjadi guru besar suatu aliran persilatan, sampai-sampai tulen atau palsu sesuatu ilmu pedang juga tidak bisa membedakan. Bukankah Lim Cin-lam dari Hok-wi-piaukiok itu tewas di tanganmu?"

"Tulen atau palsunya Pi-sia-kiam-hoat memang aku tak bisa membedakan," jawab Ih Jong-hay. "Bok-tayhiap lebih berpengalaman, tentu dapat membedakannya."

Padahal Bok Ko-hong tahu tojin pendek di depannya ini terhitung tokoh kelas satu, baik ilmu silatnya maupun pengetahuannya yang luas, tapi mengapa sekarang bicara demikian, tentu mengandung arti yang dalam. Maka Bok Ko-hong hanya menyengir saja sambil memandang sekelilingnya, dilihatnya semua orang sedang memandang padanya dengan sikap yang aneh seakan-akan dirinya telah salah omong sesuatu. Maka dengan ragu-ragu terpaksa ia berkata, "Kalau aku dapat melihatnya sendiri, betapa pun akan kubedakan yang tulen dan yang palsu."

"Kalau Bok-tayhiap ingin lihat, kukira tidaklah susah. Sekarang juga seorang yang berada di sini justru mahir main Pi-sia-kiam-hoat," kata Ih Jong-hay.

Keruan Bok Ko-hong terkesiap, sorot matanya kembali menatap orang-orang sekelilingnya. Dilihatnya Lim Peng-ci paling tak acuh, segera ia tanya, "Apakah pemuda ini yang kau maksudkan?"

"Hebat, sungguh aku sangat kagum terhadap pandangan Bok-tayhiap yang tajam, sekali pandang saja lantas tahu," kata Jong-hay.

Baru sekarang Bok Ko-hong mengamati-amati Lim Peng-ci mulai dari ujung kaki sampai ke ubun-ubun kepala. Dilihatnya dandanan Peng-ci sangat perlente, jelas seorang putra keluarga hartawan. Pikirnya, "Ucapan Ih Pendek itu tentu mengandung sesuatu tipu muslihat bagiku. Buat apa aku terlibat dalam sengketa mereka, paling selamat

lekas berangkat saja. Asalkan Nona Gak ini tetap berada di bawah cengkeramanku, mustahil Gak Put-kun takkan menebusnya dengan kiam-boh yang kuinginkan itu.”

Maka dia sengaja tertawa, katanya, “Haha, Ih Pendek, rupanya kau memang suka berkelakar padaku. Hari ini Si Bungkok ada urusan lain, terpaksa aku mohon diri dahulu. Tentang Pi-sia-kiam-hoat itu apakah benar tulen atau palsu tidak penting bagi Si Bungkok. Nah, sampai berjumpa pula.”

Habis berkata, sekali loncat, tahu-tahu ia sudah berada kembali di atas kudanya.

Meski bungkok dan gemuk pula, tapi loncatan ke atas kuda itu ternyata sangat gesit dan cepat.

Bab 120. Matinya Ih Jong-hay dan Bok Ko-hong

Pada saat itulah tiba-tiba pandangan semua orang serasa kabur, tampaknya seperti Lim Peng-ci melompat ke sana dan mengadakan di depan kuda Bok Ko-hong, tapi segera pemuda itu kelihatan sedang kebas-kebas kipasnya dan duduk tenang di tempatnya seperti tidak pernah meninggalkan bangkunya.

Selagi semua orang merasa bingung, mendadak terdengar Bok Ko-hong menggertak agar kudanya cepat lari.

Namun bagi tokoh-tokoh kelas wahid seperti Lenghou Tiong, Ing-ing dan Ih Jong-hay, dengan jelas mereka dapat melihat Lim Peng-ci telah menjulur tangannya mencolok dua kali kepada kuda Bok Ko-hong, tentu ada apa-apa yang telah dikerjakannya.

Benar juga, baru saja Bok Ko-hong melarikan kudanya beberapa langkah, sekonyong-konyong kuda itu menubruk cagak gubuk. Karena tumbukan yang keras itu, setengah gubuk itu menjadi ambruk.

Cepat Ih Jong-hay melompat keluar gubuk, sedangkan kepala Lenghou

Tiong dan Lim Peng-ci penuh teruruk oleh alang-alang kering yang digunakan sebagai atap gubuk itu. Lekas-lekas Gi-lim membersihkan rumput-rumput yang menutup kepala Lenghou Tiong itu.

Dengan mata melotot Lim Peng-ci menatap Bok Ko-hong, tertampak orang bungkuk itu ragu-ragu sejenak, lalu melompat turun dari kudanya sambil melepaskan tali kendali. Segera kudanya berlari lagi ke depan, tapi segera kepala menumbuk batang pohon, terdengar kuda itu meringkik panjang dan roboh terkapar dengan kepala penuh darah.

Begitu aneh kelakuan kuda itu, terang disebabkan kedua matanya sudah buta dan dengan sendirinya karena dikerjai Peng-ci dengan kecepatan luar biasa tadi.

Perlahan-lahan Peng-ci melempit kipasnya dan membersihkan rumput kering yang berserakan di atas pundaknya, lalu berkata, "Orang buta menunggang kuda pecak, sungguh berbahaya kalau menghadapi jurang di tengah malam."

Bok Ko-hong bergelak tertawa, katanya, "Sombong benar kau bocah ini, ternyata kau memang boleh juga. Ih-pendek bilang kau mahir Pisiam-kiam-hoat, boleh coba kau pertunjukkan kepadaku."

Kudanya dibutakan, dia tidak gusar, sebaliknya malah tertawa, sungguh harus diakui kesabarannya yang luar biasa.

"Ya, memangnya akan kuperlihatkan padamu," sahut Peng-ci. "Dahulu demi untuk mendapatkan ilmu pedang keluarga kami, ayah-ibuku telah menjadi korban keganasanmu. Dosa kejahatanmu rasanya tidak lebih kecil daripada Ih Jong-hay itu."

Baru sekarang Bok Ko-hong terkejut, sungguh tidak nyana bahwa pemuda perlente di depannya sekarang ini adalah putranya Lim Cin-lam. Diam-diam Bok Ko-hong menimbang, "Dia berani menantang diriku, dengan sendirinya ada sesuatu yang dia andaikan. Ngo-gak-kiam-pay mereka sekarang sudah bergabung, kawanannya nikoh dari Hing-san-pay ini dengan sendirinya adalah bala bantuannya."

Mendadak tangannya membalik terus mencengkeram ke arah Gak Leng-sian, ia pikir jumlah musuh terlalu banyak, sedangkan anak perempuan ini memangnya adalah istri bocah she Lim ini, kalau dia berada di dalam cengkeramanku masakah bocah she Lim ini berani berkutik?

Tak tersangka cengkeramannya tidak kena sasaran, sebaliknya angin tajam menyambar dari belakang, pedang seorang telah menebasnya. Cepat Bok Ko-hong mengegos ke samping, dilihatnya penyerang itu ternyata Gak Leng-sian adanya.

Rupanya Ing-ing telah memotong tali peringkus Leng-sian tadi dan telah membukakan hiat-to yang tertutup. Karena masih terasa kesemutan berhubung sekian lamanya hiat-to tertutup, pula lukanya terasa sakit, maka setelah tebasannya memaksa Bok Ko-hong melompat mundur, lalu Leng-sian tidak melancarkan serangan susulan meski dalam hati sangat gemas.

Dengan mengejek Peng-ci lantas berkata, "Hm, sebagai tokoh persilatan yang ternama, sungguh tidak tahu malu perbuatanmu. Sekarang kalau kau ingin hidup lebih lama, kau harus merangkak dan menjura tiga kali padaku sambil memanggil 'kakek' tiga kali, dengan demikian akan kuberi hidup padamu untuk setahun lagi. Setahun kemudian aku akan mencari kau lagi untuk menagih utang nyawamu. Nah, mau?"

Dahulu di rumah Lau Cing-hong di kota Heng-san, demi menyelamatkan jiwa, Peng-ci yang waktu itu menyamar sebagai orang bungkuk juga pernah merangkak dan menjura tiga kali sambil memanggil "kakek" tiga kali kepada Bok Ko-hong. Perbuatan itu sudah tentu suatu hinaan besar baginya, cuma waktu itu dia dalam keadaan menyamar sehingga orang lain tidak mengenalnya. Namun begitu dia tidak pernah melupakan hinaan mahabesar itu. Sekarang ilmunya sudah jadi, sudah tentu segala macam dendam besar kecil di masa dahulu harus dituntutnya satu per satu dengan jelas.

Kembali Bok Ko-hong bergelak tertawa, katanya, "Hahaha, sudah begini tua hidup Bok-yaya, tapi belum pernah kulihat seorang sombong semacam kau. Biarpun sekarang kau yang menjura padaku

dan memanggil tiga kali kakek padaku juga jiwamu takkan kuampuni.”

Sudah tentu Bok Ko-hong tidak tahu bahwa anak muda di hadapannya ini justru sudah pernah menjura dan memanggil “kakek” padanya di waktu dahulu. Maka perlahan-lahan ia melolos pedangnya, katanya, “Ih-pendek, kalau mau berkelahi boleh kalian tosu melawan nikoh, bocah kurang ajar ini boleh serahkan padaku saja.”

Ia khawatir kalau kawanan nikoh Hing-san-pay ikut turun tangan, sedangkan Ih Jong-hay diketahui juga termasuk musuh Lim Peng-ci, kalau orang Jing-sia-pay dapat menghadapi Hing-san-pay, mustahil dirinya tidak mampu melawan seorang anak muda sebagai Lim Peng-ci.

Maka terdengar Ih Jong-hay menjawab, “Pihak Hing-san-pay sejak tadi sudah menyatakan takkan memihak mana-mana. Nona yang menolong Gak-siocia tadi juga bukan orang Hing-san-pay.”

Padahal pernyataan Hing-san-pay takkan memihak siapa-siapa hanya ditujukan kepada Jing-sia-pay saja, sudah tentu tidak termasuk Bok Ko-hong. Tapi Ih Jong-hay sengaja mencampuradukkannya agar Bok Ko-hong dapat melayani musuh besarnya tanpa khawatir.

Bok Ko-hong menjadi girang, katanya, “Baik sekali kalau begitu. Urusan hari ini adalah bocah ini yang mencari perkara padaku dan bukan aku yang mencari dia. Para kawan Hing-san-pay hendak menjadi saksi agar kelak di dunia Kangouw takkan timbul cerita bahwa si bungkuk menganiaya anak muda.”

Sambil berkata perlahan-lahan pedang pun sudah terlolos. Bentuk pedangnya ternyata sangat aneh, yaitu melengkung. Orangnya bungkuk, pedangnya juga bungkuk.

Dengan memegang kipas, tangan lain mengangkat sedikit ujung bajunya yang panjang, dengan gaya berlelgang Lim Peng-ci lantas mendekati Bok Ko-hong. Orang yang dilalui oleh Peng-ci segera mengendus bau harum yang sedap.

Pada saat lain tiba-tiba terdengar dua kali jeritan, Ih Jin-ho dan Pui

Jin-ti dari Jing-sia-pay mendadak roboh terkulai dengan dada mengucurkan darah.

Tanpa terasa orang banyak sama mengeluarkan suara kaget. Sudah jelas Peng-ci terlihat menuju ke arah Bok Ko-hong, entah cara bagaimana mendadak kedua murid Jing-sia-pay yang dilaluinya itu telah dibinasakan.

Selesai membunuh orang, perlahan-lahan Peng-ci simpan kembali pedangnya. Hanya tokoh-tokoh besar seperti Lenghou Tiong dan sebagainya yang masih melihat berkelebatnya pedang, orang lain boleh dikata tidak tahu cara bagaimana Peng-ci melolos pedangnya jangankan melihat caranya menyerang. Keruan semua orang tak terkatakan kagumnya di samping waswas pula.

Menghadapi Peng-ci yang semakin mendekat itu, badan Bok Ko-hong semakin menunduk, memangnya dia bungkuk, kini mukanya menjadi hampir mendekat tanah. Sekonyong-konyong Bok Ko-hong meraung seperti serigala menyalak, ia terus menyeruduk ke depan, pedangnya yang bengkok itu lantas menyambar ke pinggang Peng-ci.

Cepat sekali Peng-ci pindahkan kipasnya ke tangan kiri, tangan lain segera melolos pedang terus menusuk ke dada musuh. Serangannya bergerak lebih lambat, tapi tiba lebih dulu kepada sasarannya, cepat lagi jitu. Kembali Bok Ko-hong mengerang, tubuhnya terus melompat ke sana. Ternyata baju kapas di bagian dadanya sudah berlubang sehingga kelihatan bulu dadanya yang lebat.

Serangan Peng-ci itu kalau maju dua-tiga senti lagi, seketika dada Bok Ko-hong pasti berlubang. Semua orang sampai berseru kaget dan sama melongo.

Sekali gebrak saja Bok Ko-hong sudah hampir direnggut maut, namun dasarnya dia memang ganas, sedikit pun ia tidak gentar, berulang-ulang ia mengerang pula dan kembali menubruk maju.

Rada di luar dugaan Peng-ci bahwa serangannya tadi tidak kena sasarannya, diam-diam ia mengakui kehebatan si bungkuk yang terkenal itu. "Sret-sret-sret", kembali ia melancarkan serangan kilat,

terdengar suara “trang-trang” yang nyaring, serangan-serangan kena ditangkis semua oleh si bungkok.

Peng-ci mendengus, makin cepat pedangnya bergerak. Berkali-kali Bok Ko-hong terpaksa melompat ke atas dan mendekam ke bawah, pedangnya yang bengkok itu pun diputar sedemikian cepatnya sehingga berwujud sebuah jaringan sinar perak.

Setiap kali pedang Peng-ci menusuk masuk jaringan sinar pedang lawan dan terkadang membentur pedang lawan yang bengkok itu, maka tangan Peng-ci sendiri lantas terasa kesemutan, nyata sekali tenaga dalam lawan jauh lebih kuat daripadanya. Kalau kurang hati-hati bisa jadi pedang sendiri akan tergetar lepas. Karena itu Peng-ci tidak berani gegabah lagi, ia berusaha mengincar lubang kelemahan musuh untuk memberi serangan maut.

Namun Bok Ko-hong hanya memutar pedang sendiri sedemikian kencangnya, sedikit pun tidak memperlihatkan lubang kelemahan. Betapa pun tinggi ilmu pedang Peng-ci juga tak bisa berbuat apa-apa. Pertarungan demikian sebenarnya mendudukkan Peng-ci pada tempat yang tak terkalahkan, sekalipun belum dapat menjatuhkan lawan, namun Bok Ko-hong sudah jelas tidak mampu balas menyerang.

Semua orang dapat menilai, asal Bok Ko-hong bermaksud balas menyerang, itu berarti jaringan sinar pedangnya akan memberi peluang bagi serangan kilat Lim Peng-ci, jika terjadi demikian, maka sukar bagi Bok Ko-hong untuk menangkis.

Cara Bok Ko-hong memutar pedangnya sedemikian kencang sebenarnya paling membuang tenaga dalam, namun di tengah sinar pedangnya yang rapat itu Bok Ko-hong menggerung-gerung pula tanpa berhenti mengikuti gerak pedangnya, hal ini menambahkan ketangkasnya yang mengagumkan. Beberapa kali Peng-ci bermaksud membobol jaringan sinar pedang musuh, tapi selalu didesak kembali oleh pedang rawan yang bengkok itu.

Sekian lamanya Ih Jong-hay mengikuti pertarungan hebat itu, dilihatnya jaringan sinar pedang si bungkok mulai mengkeret, makin ciut, ini menandakan tenaga dalam Bok Ko-hong sudah mulai payah.

Tanpa ayal lagi, ia bersuit nyaring terus menerjang maju, "sret-sret-sret" tiga kali, cepat ia menyerang tempat mematikan di punggung Lim Peng-ci.

Ketika Peng-ci terpaksa memutar pedangnya untuk menangkis ke belakang, segera Bok Ko-hong ayun pedangnya yang bengkok itu untuk menebas kaki lawan.

Kalau menurut etiket dunia persilatan, dua tokoh ternama seperti Ih Jong-hay dan Bok Ko-hong mengeroyok seorang pemuda yang masih hijau, sungguh suatu perbuatan yang memalukan.

Hanya saja sepanjang jalan orang-orang Hing-san-pay telah menyaksikan cara Peng-ci membunuh anak murid Jing-sia-pay secara tidak kenal ampun, jelas Ih Jong-hay akhirnya juga akan menjadi korbannya, maka kini mereka pun tidak heran melihat dua tokoh ternama itu mengeroyok Peng-ci, mereka malah anggap kejadian itu adalah lumrah. Sebab kalau kedua tokoh itu tidak bergabung, cara bagaimana mereka masing-masing mampu melawan ilmu pedang Peng-ci yang sukar diukur itu?

Gerak pedang Bok Ko-hong segera berubah, selain bertahan sekarang ia pun menyerang, Peng-ci menjadi girang malah, kira-kira belasan jurus kemudian, mendadak kipas di tangan kiri ikut bergerak, gagang kipas membalik terus menusuk ke depan dengan cepat luar biasa. Tiba-tiba dari ujung gagang kipas menonjol keluar sebatang jarum tajam, tepat Tiau-goan-hiat di paha kanan Bok Ko-hong tertusuk.

Bok Ko-hong terkejut, cepat pedangnya menyampuk, namun tetap kalah cepat daripada gerak serangan Peng-ci itu, hiat-to bagian kaki itu terasa kesemutan. Ia tidak berani sembarangan bergerak, sedangkan pedang diputar kencang untuk melindungi tubuh. Tapi lambat laun kedua kaki terasa lemas, tanpa kuasa ia bertekuk lutut.

"Hahaha! Baru sekarang kau menjura padaku" Peng-ci bergelak tertawa sambil menangkis serangan Ih Jong-hay, lalu menyambung, "namun sudah terlambat!"

"Trang," kembali ia menangkis serangan musuh dan kontan balas

menyerang satu kali.

Meski kedua kaki Bok Ko-hong berlutut ke bawah, namun pedangnya yang bengkok itu tetap digunakan menyerang tanpa berhenti. Rupanya ia menginsafi bahwa kekalahan pihaknya sudahlah pasti, maka setiap jurus serangannya selalu menggunakan cara nekat, bila perlu siap gugur bersama musuh.

Keadaan menjadi berbeda sama sekali, kalau mula-mula Bok Ko-hong hanya bertahan tanpa menyerang, sekarang dia berbalik hanya menyerang tanpa menjaga diri lagi. Ia sudah tidak pikirkan jiwanya lagi, dengan demikian untuk sementara Peng-ci menjadi tak bisa mengapa-apakan dia.

Ih Jong-hay juga menyadari keadaan yang gawat antara hidup dan mati, jika dalam belasan jurus tak bisa mengalahkan lawan, sekali Bok Ko-hong terjungkal, maka dirinya yang tertinggal lebih-lebih tidak mampu berkutik lagi. Karena, itu ia mempercepat serangannya secara membadaai.

Sekonyong-konyong Peng-ci tertawa panjang, tiba-tiba pandangan Ih Jong-hay menjadi gelap, matanya tak bisa melihat apa-apa lagi, menyusul kedua bahunya juga terasa dingin, kedua lengannya telah mencelat berpisah dengan tubuhnya.

Terdengar Peng-ci tertawa histeris, katanya, "Aku takkan membunuh kau, biar kau buntung dan buta pula, biar kau mengembara di Kangouw sebatang kara, anak muridmu, anggota keluargamu, satu per satu akan kubunuh seluruhnya agar di dunia ini hanya tertinggal musuhmu saja dan tiada seorang pun sanak kadangmu."

Ih Jong-hay merasakan lengannya yang buntung itu sakit tidak kepalang, ia tahu perlakuan Peng-ci terhadap dirinya itu jauh lebih kejam daripada sekali tusuk membinasakan dia. Dalam keadaan cacat begitu apa artinya hidup di dunia ini? Paling-paling malah akan menerima hinaan dan siksaan habis-habisan dari pihak musuh. Karena pikiran demikian, ia menjadi kalap, ia perhatikan arah suara Peng-ci, lalu menyeruduk ke sana.

Peng-ci terbahak-bahak sambil berkelit ke samping. Tak terduga, saking senangnya karena sakit hatinya sudah terbalas, ia menjadi lengah, tanpa sadar cara menghindarnya itu berbalik mendekati Bok Ko-hong malah.

Tentu saja Bok Ko-hong tidak sia-siakan kesempatan baik itu, ia ayun pedangnya menebas sekuatnya, ketika Peng-ci menangkis dengan pedangnya, tahu-tahu kedua kakinya telah dirangkul sekencangnya oleh Bok Ko-hong.

Keruan Peng-ci terkejut, dilihatnya berpuluh murid Jing-sia-pay serentak memburu maju, cepat kedua kakinya meronta sekuatnya, namun rangkulan Bok Ko-hong sedemikian kencangnya laksana tanggam, tanpa pikir Peng-ci lantas menusuk ke punggung Bok Ko-hong yang bungkuk itu.

"Blus", mendadak air hitam muncrat keluar dari punggung yang bengkok itu, baunya bacin memuakkan.

Karena kejadian yang sama sekali tak terduga ini, dengan sendirinya Peng-ci pancal kedua kakinya dengan maksud hendak melompat pergi buat menghindari semprotan air bacin itu, tapi ia lupa bahwa kedua kakinya masih dipeluk sekuatnya oleh Bok Ko-hong, seketika mukanya tersempot oleh air hitam yang bau itu, bahkan sakitnya tidak kepalang sehingga dia menjerit.

Kiranya air bau itu adalah air beracun yang luar biasa, sungguh tidak nyana bahwa di punggung yang bengkok itu tersembunyi kantong air berbisa. Dengan tangan kiri menutupi muka yang kesakitan, kedua matanya sukar dipentang lagi, hanya pedangnya berulang-ulang digunakan membacok menikam tubuh Bok Ko-hong.

Bacokan dan tikaman Peng-ci itu cepat luar biasa, sama sekali Bok Ko-hong tidak sempat berkelit. Hakikatnya ia pun tidak ingin menghindar, sebaliknya semakin kencang dia merangkul kedua kaki Peng-ci.

Pada saat itulah, berdasarkan suara kedua orang itu, Ih Jong-hay mengincar tepat arahnya, dia terus menubruk maju, karena kedua tangannya sudah buntung, dia gunakan mulut untuk menggigit.

Secara kebetulan pipi kanan Peng-ci dengan tepat kena digigit dan tak dilepaskan lagi.

Ketiga orang menjadi saling bergumul dalam keadaan kalap, lambat laun ketiganya menjadi sadar tak-sadar. Serentak anak murid Jing-sia-pay memburu maju untuk menyerang Lim Peng-ci.

Pertarungan sengit itu dapat diikuti Lenghou Tiong dengan jelas dari dalam kereta. Semula ia pun terkejut menyaksikan pertempuran mati-matian itu, kemudian ketika melihat Peng-ci bergumul dengan kedua musuhnya dan tak bisa berkutik, sedangkan anak murid Jing-sia-pay telah memburu maju, tanpa pikirkan keadaan sendiri yang terluka, segera ia melompat keluar dari keretanya, ia jemput sebatang pedang di atas tanah yang berlumuran darah, menyusul "sret-sret-sret" beberapa kali, semuanya mengenai pergelangan tangan anak murid Jing-sia-pay, maka terdengarlah suara gemerencing nyaring jatuhnya senjata orang-orang Jing-sia-pay itu.

Melihat Lenghou Tiong sudah turun tangan, segera Gi-ho, Gi-jing, Gi-lim, The Oh dan lain-lain juga ikut menerjang maju dan mengelilingi Lenghou Tiong.

Terdengar suara mengerang Bok Ko-hong yang kalap tadi mulai mereda, sebaliknya pedang Lim Peng-ci masih terus menikam ke punggung musuh itu. Sekujur badan Ih Jong-hay penuh darah dengan tetap menggigit pipi Peng-ci.

Sehabis menyelamatkan Peng-ci, Lenghou Tiong merasa badannya lemas dan terhuyung-huyung, cepat Gi-ho dan lain-lain memayangnya. Melihat pergumulan mati-matian antara Peng-ci bertiga itu, anak murid Hing-san-pay sama merasa ngeri, tiada seorang pun yang berani memisahkan mereka.

Selang tidak lama, mendadak Peng-ci mendorong sekuatnya dengan tangan kiri, tubuh Ih Jong-hay tertolak mencelat, tapi berbareng Peng-ci juga menjerit kesakitan, pipi kanan sudah berlubang dengan darah yang bercucuran, nyata sepotong daging pipinya telah digigit mentah-mentah oleh Ih Jong-hay.

Bok Ko-hong sudah mati sejak tadi, tapi dia masih tetap merangkul kencang kedua kaki Peng-ci. Terpaksa Peng-ci menggagap tepat lengan Bok Ko-hong, maklum kedua matanya sukar dipentang karena sakit perih berhubung semprotan air berbisa dari punggung musuh tadi, lalu pedangnya memotong kedua lengan si bungkuk, dengan demikian barulah dia terlepas.

Melihat keadaan Peng-ci yang seram itu, tanpa terasa anak murid Hing-san-pay sama melangkah mundur. Beramai-ramai anak murid Jing-sia-pay lantas mendekati Ih Jong-hay untuk memberi pertolongan sehingga tiada satu pun yang mengurus musuh lagi.

Tiba-tiba anak murid Jing-sia-pay itu menangis dan berteriak-teriak, "Suhu, Suhu! Engkau jangan meninggalkan kami!"

"O, Suhu meninggal! Suhu sudah meninggal!"

Peng-ci tertawa terbahak-bahak, teriaknya histeris, "Sakit hatiku sudah terbalas!"

Anak murid Hing-san-pay kembali mundur beberapa langkah karena merasakan suasana yang seram itu. Gi-ho lantas memapak Lenghou Tiong kembali ke keretanya, Gi-jing dan The Oh membuka pembalut lukanya untuk membubuhi obat lagi.

Perlahan-lahan Leng-sian mendekati Peng-ci, katanya, "Adik Peng, aku mengucapkan selamat atas terbalasnya sakit hatimu."

Tapi Peng-ci masih bergelak tertawa seperti orang gila dan berteriak-teriak, "Sakit hatiku sudah terbalas, sudah terbalas!"

Melihat kedua mata Peng-ci terpejam, dengan suara lembut Leng-sian bertanya, "Bagaimana dengan kedua matamu? Air berbisa itu harus dicuci."

Peng-ci melenggong sejenak, tubuhnya terhuyung dan hampir-hampir jatuh. Cepat Leng-sian memayangnya dan membawanya ke warung gubuk tadi, ia mencari satu panci air jernih terus diguyurkan ke muka Peng-ci.

Mendadak Peng-ci menjerit, agaknya merasa sakit dan perih luar biasa, sampai-sampai anak murid Jing-sia-pay terkejut mendengar jeritan seram itu.

"Siausumoay," kata Lenghou Tiong. "Ambil obat ini untuk Lim-sute, bawa dia ke dalam kereta kami untuk mengaso."

"Ba ... banyak terima kasih," sahut Leng-sian.

Mendadak Peng-ci berteriak, "Tidak, tidak perlu! Orang she Lim akan mati atau hidup apa sangkut pautnya dengan dia?"

Lenghou Tiong tercengang, pikirnya, "Bilakah aku bersalah padamu? Mengapa kau begini benci padaku?"

Dengan suara halus Leng-sian coba membujuk sang suami, "Obat luka Hing-san-pay terkenal sangat mujarab, kalau orang sudi mem"

"Orang sudi apa?" bentak Peng-ci dengan gusar.

Leng-sian menghela napas, kembali ia mengguyur perlahan muka Peng-ci. Sekali ini Peng-ci hanya menjengek tertahan dengan menahan sakit, ia tidak menjerit lagi, tapi segera ia berkata, "Hm, kau selalu mengatakan kebbaikannya, dia memang sangat memerhatikan dirimu, kenapa kau tidak ikut pergi dengan dia saja? Buat apa kau mengurus diriku?"

Kata-kata Peng-ci ini benar-benar mengejutkan anak murid Hing-san-pay sehingga mereka saling pandang dengan melongo. Mereka tahu Lenghou Tiong selalu ingat akan hubungan baik sebagai sesama saudara seperguruan, maka tanpa menghiraukan keadaan sendiri yang payah dia berusaha menolong ketika melihat mereka terancam bahaya. Dengan jelas semua orang menyaksikan jiwa Peng-ci diselamatkan oleh Lenghou Tiong, mengapa Peng-ci bicara sekasar itu?

Gi-ho yang pertama-tama tidak tahan, dengan suara keras ia mendamprat, "Orang telah menyelamatkan jiwamu bukannya terima

kasih sebaliknya tanpa kenal malu kau bicara tidak keruan?"

Lekas Gi-jing menarik Gi-ho agar tidak mengomel lebih lanjut. Namun Gi-ho masih muring-muring.

Dalam pada itu Leng-sian sedang mengusap luka di pipi Peng-ci dengan saputangannya. Di luar dugaan, mendadak tangan kanan Peng-ci terus mendorong dengan kuat sehingga Leng-sian yang tidak berjaga-jaga itu jatuh terbanting.

Lenghou Tiong menjadi gusar, bentaknya, "Kenapa kau" tapi segera teringat olehnya bahwa Peng-ci dan Leng-sian sudah menjadi suami istri, kalau suami istri bertengkar adalah tidak pantas orang luar ikut campur, apalagi kata-kata Peng-ci tadi jelas rada sirik padanya. Bahwasanya dirinya menaruh cinta pada siausumoaynya ini tentu juga diketahui Peng-ci, maka tidaklah enak jika dirinya sekarang terlibat dalam pertengkaran mereka.

Meski kedua mata Peng-ci tidak dapat melihat sesuatu lagi, namun suara pembicaraan orang dapat didengarnya dengan jelas, dengan menjenek ia lantas menanggapi dampratan Gi-ho tadi, "Hm, kau bilang aku tidak tahu malu? Sesungguhnya siapakah yang tidak tahu malu."

Mendadak ia tuding ke sana dan melanjutkan, "Si pendek she Ih ini dan si bungkuk she Bok itu, lantaran ingin mendapatkan Pi-sia-kiam-hoat keluarga Lim kami, dengan segala jalan mereka berusaha merebut dan mencelakai ayah-bundaku, meski cara mereka cukup keji masih dapat dikatakan perbuatan orang Kangouw yang jahat, tapi, hm, mana ada yang berbuat seperti ayahmu" ia tuding Leng-sian, lalu menyambung, "ayahmu yang menamakan dirinya Kun-cu-kiam Gak Put-kun, dia telah menggunakan caranya yang rendah dan licik untuk merebut kiam-boh keluarga Lim kami."

Saat itu Leng-sian lagi merangkak bangun, mendengar ucapan Peng-ci itu, badannya gemetar dan kembali jatuh terduduk, jawabnya dengan terputus-putus, "Mana ... mana bisa jadi hal begitu?"

"Hm, perempuan hina dina," jengek Peng-ci. "Kalian ayah dan anak

sengaja berkomplot untuk memancing diriku, Gak-toasiocia dari ketua Hoa-san-pay sudi kawin dengan anak sebatang kara yang tak punya tempat tinggal lagi, coba katakan apa tujuannya? Bukankah demi untuk mendapatkan Pi-sia-kiam-boh keluarga kami? Dan sekarang kiam-boh itu sudah didapatkan, lalu untuk apalagi orang she Lim macamku ini?"

Saking tak tahan Leng-sian menangis keras, ratapnya, "Kau ... kau jangan memfitnah orang tak berdosa, jika begitu tujuanku sebagaimana kau tuduhkan, biarlah aku di ... dikutuk dan mati tak terkubur."

"Dengan licik kalian memasang perangkap, semula aku masih terselubung dan tidak tahu," kata Peng-ci pula. "Tapi sekarang sesudah kedua matakmu buta mendadak aku dapat melihat dengan jelas malah. Coba, kalau kalian ayah dan anak tidak punya maksud tujuan tertentu, kenapa ... kenapa, hm, sesudah kita menikah, mengapa begitu caranya kau meladeni aku? Memangnya aku ... hm, tak perlu kukatakan lagi, kau sendiri tentu paham."

Wajah Leng-sian tampak merah, jawabnya, "Hal ini kan tidak ... tidak dapat menyalahkan aku. Kau ... kau sendiri" perlahan ia mendekati Peng-ci, lalu menyambung, "Sudahlah, jangan kau pikir hal-hal yang tidak keruan, pendek kata sedikit pun tidak berubah perasaanku terhadapmu dari dulu sampai sekarang."

Peng-ci hanya mendengus saja tanpa berkata.

Leng-sian berkata pula, "Marilah kita pulang ke Hoa-san untuk merawat lukamu. Apakah matamu akan sembuh atau tidak, bila aku Gak Leng-sian mempunyai pikiran yang menyeleweng, biarlah aku akan mati terlebih ngeri daripada seperti Ih Jong-hay ini."

"Hm, siapa tahu apa yang sedang kau rancangkan atas diriku, tidak perlu kau omong manis padaku," jengek pula Peng-ci.

Leng-sian tidak menjawabnya lagi, ia berkata kepada Ing-ing, "Cici, bolehkah aku meminjam sebuah kereta kalian?"

"Boleh saja," sahut Ing-ing. "Apakah perlu satu-dua Suci dari Hing-san-pay mengawal perjalanan kalian?"

"Ti ... tidak usah," jawab Leng-sian dengan terguguk-guguk. "Banyak terima kasih."

Ing-ing lantas menyeretkan sebuah kereta keledai dan menyerahkan tali kendali kepada Leng-sian.

"Marilah naik ke atas kereta!" kata Leng-sian sambil perlahan-lahan memapah bahu Peng-ci.

Tertampak Peng-ci ogah-ogahan, namun kedua matanya tak bisa melihat apa-apa, setiap langkah pun susah. Setelah ragu-ragu sejenak, akhirnya ia naik juga ke atas kereta.

Segera Leng-sian melompat ke tempat kusir di atas kereta, ia manggut-manggut kepada Ing-ing, lalu cambuknya gemeletar dan melarikan keretanya ke jurusan barat. Sekejap pun dia tidak memandang ke arah Lenghou Tiong.

Pandangan Lenghou Tiong terus mengikuti kepergian kereta itu yang semakin menjauh, ia termangu-mangu dengan perasaan pilu, air mata berlinang-linang di kelopak matanya. Pikirnya, "Kedua mata Lim-sute sudah buta, Siausumoay terluka pula. Dalam keadaan begitu apakah mereka takkan mengalami halangan di tengah perjalanan yang jauh itu? Jika di tengah jalan kepergok lagi anak murid Jing-sia-pay, apakah mereka mampu melawan?"

Dilihatnya anak murid Jing-sia-pay telah membenahi jenazah Ih Jong-hay, lalu berangkat menuju ke selatan. Walaupun arahnya berlainan dengan Peng-ci dan Leng-sian, tapi siapa berani menjamin rombongan Jing-sia-pay itu takkan memutar haluan di tengah jalan terus mengejar ke jurusan Peng-ci berdua?

Lenghou Tiong coba menyelami apa yang dipercakapkan Lim Peng-ci dan Gak Leng-sian tadi, ia merasa di dalam hubungan suami-istri itu tentu mengandung berbagai rahasia yang sukar diketahui oleh orang luar. Yang jelas, bahwasanya hubungan kedua suami-istri itu kurang

harmonis adalah dapat dipastikan. Teringat sang siausumoay yang masih muda belia dan disayang oleh ayah-bundanya laksana mutiara, para saudara seperguruan juga sangat hormat dan menghargainya, tetapi ia harus mendapat siksaan lahir batin dari sang suami sendiri, tanpa terasa Lenghou Tiong menjadi sedih dan mencucurkan air mata

Perjalanan mereka hanya mencapai belasan li saja lantas bermalam di suatu kuil bobrok. Tertidur sampai tengah malam, beberapa kali Lenghou Tiong terjaga oleh impian buruk. Dalam keadaan setengah sadar telinganya mendengar suara bisikan yang halus, "Engkoh Tiong! Engkoh Tiong!"

Lenghou Tiong terjaga bangun, didengarnya suara Ing-ing sedang berkata pula, "Marilah keluar, ada yang hendak kubicarakan."

Yang digunakan Ing-ing adalah ilmu mengumandangkan gelombang suara sehingga suaranya terdengar dari dekat, tapi orangnya sejak tadi sudah di luar rumah.

Segera Lenghou Tiong berbangkit dan keluar kuil itu, dilihatnya Ing-ing duduk di undak-undakan batu sambil bertopang dagu sedang termenung-menung. Lenghou Tiong mendekatinya dan duduk di sebelahnya. Suasana malam sunyi senyap, sekitar mereka tiada suara sedikit pun.

Selang agak lama baru Ing-ing membuka suara, "Engkau mengkhawatirkan Siausumoaymu bukan?"

"Ya," sahut Lenghou Tiong. "Banyak persoalan yang membikin orang sukar mengerti."

"Kau mengkhawatirkan dia diperlakukan kurang baik oleh suaminya?" kata Ing-ing pula

Lenghou Tiong menghela napas, jawabnya kemudian, "Urusan suami-istri mereka, orang lain mana bisa ikut campur?"

"Bukankah kau khawatir kalau anak murid Jing-sia-pay menyusul dan mencari perkara kepada mereka?" tanya Ing-ing.

"Orang Jing-sia-pay tentu sakit hati atas kematian guru mereka, pula melihat musuhnya suami-istri dalam keadaan terluka, kalau mereka menyusul buat menuntut balas, rasanya bukanlah sesuatu yang aneh."

"Mengapa kau tidak mencari akal untuk menolong mereka?"

Kembali Lenghou Tiong menghela napas, katanya, "Dari nada Lim-sute tadi, agaknya dia rada sirik kepadaku. Meski aku hendak menolong mereka dengan maksud baik, jangan-jangan malah membikin retak hubungan baik suami-istri mereka."

"Ini cuma salah satu di antaranya. Tapi kau masih mempunyai rasa khawatir lain, khawatir akan membikin aku kurang senang, betul tidak?"

Lenghou Tiong angguk-angguk, ia pegang tangan kiri Ing-ing dengan erat, telapak tangan nona itu terasa sangat dingin. Dengan suara halus ia pun berkata, "Ing-ing, di dunia ini aku hanya mempunyai dikau seorang, jika di antara kita juga timbul sesuatu rasa curiga, lalu apa artinya lagi menjadi manusia?"

Perlahan-lahan Ing-ing menggelendot di bahu Lenghou Tiong, katanya kemudian, "Jika demikian pikiranmu, lalu di antara kita masakah bisa timbul rasa curiga segala? Urusan jangan terlambat, kita harus menyusul ke sana secepatnya, jangan sampai menimbulkan rasa penyesalan bagi hidupmu ini hanya karena ingin menghindarkan rasa curiga."

Mendengar kata-kata "meninggalkan penyesalan selama hidup", seketika Lenghou Tiong terkesiap dan seakan-akan terbayang kereta Peng-ci sedang dikepung oleh belasan orang Jing-sia-pay dengan senjata terhunus, tanpa terasa badannya rada gemetar. Pada saat itulah tiba-tiba pandangan semua orang serasa kabur, tampaknya seperti Lim Peng-ci melompat ke sana dan mengadang di depan kuda Bok Ko-hong, tapi segera pemuda itu kelihatan sedang kebas-kebas kipasnya dan duduk tenang di tempatnya seperti tidak pernah meninggalkan bangkunya.

Selagi semua orang merasa bingung, mendadak terdengar Bok Ko-hong menggertak agar kudanya cepat lari.

Namun bagi tokoh-tokoh kelas wahid seperti Lenghou Tiong, Ing-ing dan Ih Jong-hay, dengan jelas mereka dapat melihat Lim Peng-ci telah menjulur tangannya mencolok dua kali kepada kuda Bok Ko-hong, tentu ada apa-apa yang telah dikerjainya.

Benar juga, baru saja Bok Ko-hong melarikan kudanya beberapa langkah, sekonyong-konyong kuda itu menubruk cagak gubuk. Karena tumbukan yang keras itu, setengah gubuk itu menjadi ambruk.

Cepat Ih Jong-hay melompat keluar gubuk, sedangkan kepala Lenghou Tiong dan Lim Peng-ci penuh teruruk oleh alang-alang kering yang digunakan sebagai atap gubuk itu. Lekas-lekas Gi-lim membersihkan rumput-rumput yang menutup kepala Lenghou Tiong itu.

Dengan mata melotot Lim Peng-ci menatap Bok Ko-hong, tertampak orang bungkuk itu ragu-ragu sejenak, lalu melompat turun dari kudanya sambil melepaskan tali kendali. Segera kudanya berlari lagi ke depan, tapi segera kepala menumbuk batang pohon, terdengar kuda itu meringkik panjang dan roboh terkapar dengan kepala penuh darah.

Begitu aneh kelakuan kuda itu, terang disebabkan kedua matanya sudah buta dan dengan sendirinya karena dikerjai Peng-ci dengan kecepatan luar biasa tadi.

Perlahan-lahan Peng-ci melempit kipasnya dan membersihkan rumput kering yang berserakan di atas pundaknya, lalu berkata, "Orang buta menunggang kuda pecak, sungguh berbahaya kalau menghadapi jurang di tengah malam."

Bok Ko-hong bergelak tertawa, katanya, "Sombong benar kau bocah ini, ternyata kau memang boleh juga. Ih-pendek bilang kau mahir Pisiam-kiam-hoat, boleh coba kau pertunjukkan kepadaku."

Kudanya dibutakan, dia tidak gusar, sebaliknya malah tertawa, sungguh harus diakui kesabarannya yang luar biasa.

"Ya, memangnya akan kuperlihatkan padamu," sahut Peng-ci. "Dahulu demi untuk mendapatkan ilmu pedang keluarga kami, ayah-ibuku telah menjadi korban keganasanmu. Dosa kejahatanmu rasanya tidak lebih kecil daripada Ih Jong-hay itu."

Baru sekarang Bok Ko-hong terkejut, sungguh tidak nyana bahwa pemuda perlente di depannya sekarang ini adalah putranya Lim Cin-lam. Diam-diam Bok Ko-hong menimbang, "Dia berani menantang diriku, dengan sendirinya ada sesuatu yang dia andaikan. Ngo-gak-kiam-pay mereka sekarang sudah bergabung, kawanannya nikoh dari Hing-san-pay ini dengan sendirinya adalah bala bantuannya."

Mendadak tangannya membalik terus mencengkeram ke arah Gak Leng-sian, ia pikir jumlah musuh terlalu banyak, sedangkan anak perempuan ini memangnya adalah istri bocah she Lim ini, kalau dia berada di dalam cengkeramanku masakah bocah she Lim ini berani berkutik?

Tak tersangka cengkeramannya tidak kena sasaran, sebaliknya angin tajam menyambar dari belakang, pedang seorang telah menebasnya. Cepat Bok Ko-hong mengegos ke samping, dilihatnya penyerang itu ternyata Gak Leng-sian adanya.

Rupanya Ing-ing telah memotong tali peringkus Leng-sian tadi dan telah membukakan hiat-to yang tertutup. Karena masih terasa kesemutan berhubung sekian lamanya hiat-to tertutup, pula lukanya terasa sakit, maka setelah tebasannya memaksa Bok Ko-hong melompat mundur, lalu Leng-sian tidak melancarkan serangan susulan meski dalam hati sangat gemas.

Dengan mengejek Peng-ci lantas berkata, "Hm, sebagai tokoh persilatan yang ternama, sungguh tidak tahu malu perbuatanmu. Sekarang kalau kau ingin hidup lebih lama, kau harus merangkak dan menjura tiga kali padaku sambil memanggil 'kakek' tiga kali, dengan demikian akan kuberi hidup padamu untuk setahun lagi. Setahun kemudian aku akan mencari kau lagi untuk menagih utang nyawamu. Nah, mau?"

Dahulu di rumah Lau Cing-hong di kota Heng-san, demi menyelamatkan jiwa, Peng-ci yang waktu itu menyamar sebagai orang bungkuk juga pernah merangkak dan menjura tiga kali sambil memanggil "kakek" tiga kali kepada Bok Ko-hong. Perbuatan itu sudah tentu suatu hinaan besar baginya, cuma waktu itu dia dalam keadaan menyamar sehingga orang lain tidak mengenalnya. Namun begitu dia tidak pernah melupakan hinaan mahabesar itu. Sekarang ilmunya sudah jadi, sudah tentu segala macam dendam besar kecil di masa dahulu harus dituntutnya satu per satu dengan jelas.

Kembali Bok Ko-hong bergelak tertawa, katanya, "Hahaha, sudah begini tua hidup Bok-yaya, tapi belum pernah kulihat seorang sombong semacam kau. Biarpun sekarang kau yang menjura padaku dan memanggil tiga kali kakek padaku juga jiwamu takkan kuampuni."

Sudah tentu Bok Ko-hong tidak tahu bahwa anak muda di hadapannya ini justru sudah pernah menjura dan memanggil "kakek" padanya di waktu dahulu. Maka perlahan-lahan ia melolos pedangnya, katanya, "Ih-pendek, kalau mau berkelahi boleh kalian tosu melawan nikoh, bocah kurang ajar ini boleh serahkan padaku saja."

Ia khawatir kalau kawanan nikoh Hing-san-pay ikut turun tangan, sedangkan Ih Jong-hay diketahui juga termasuk musuh Lim Peng-ci, kalau orang Jing-sia-pay dapat menghadapi Hing-san-pay, mustahil dirinya tidak mampu melawan seorang anak muda sebagai Lim Peng-ci.

Maka terdengar Ih Jong-hay menjawab, "Pihak Hing-san-pay sejak tadi sudah menyatakan takkan memihak mana-mana. Nona yang menolong Gak-siocia tadi juga bukan orang Hing-san-pay."

Padahal pernyataan Hing-san-pay takkan memihak siapa-siapa hanya ditujukan kepada Jing-sia-pay saja, sudah tentu tidak termasuk Bok Ko-hong. Tapi Ih Jong-hay sengaja mencampuradukkannya agar Bok Ko-hong dapat melayani musuh besarnya tanpa khawatir.

Bok Ko-hong menjadi girang, katanya, "Baik sekali kalau begitu. Urusan hari ini adalah bocah ini yang mencari perkara padaku dan bukan aku yang mencari dia. Para kawan Hing-san-pay hendak

menjadi saksi agar kelak di dunia Kangouw takkan timbul cerita bahwa si bungkuk menganiaya anak muda.”

Sambil berkata perlahan-lahan pedang pun sudah terlolos. Bentuk pedangnya ternyata sangat aneh, yaitu melengkung. Orangnya bungkuk, pedangnya juga bungkuk.

Dengan memegang kipas, tangan lain mengangkat sedikit ujung bajunya yang panjang, dengan gaya berlelgang Lim Peng-ci lantas mendekati Bok Ko-hong. Orang yang dilalui oleh Peng-ci segera mengendus bau harum yang sedap.

Pada saat lain tiba-tiba terdengar dua kali jeritan, Ih Jin-ho dan Pui Jin-ti dari Jing-sia-pay mendadak roboh terkulai dengan dada mengucurkan darah.

Tanpa terasa orang banyak sama mengeluarkan suara kaget. Sudah jelas Peng-ci terlihat menuju ke arah Bok Ko-hong, entah cara bagaimana mendadak kedua murid Jing-sia-pay yang dilaluinya itu telah dibinasakan.

Selesai membunuh orang, perlahan-lahan Peng-ci simpan kembali pedangnya. Hanya tokoh-tokoh besar seperti Lenghou Tiong dan sebagainya yang masih melihat berkelebatnya pedang, orang lain boleh dikata tidak tahu cara bagaimana Peng-ci melolos pedangnya jangankan melihat caranya menyerang. Keruan semua orang tak terkatakan kagumnya di samping waswas pula.

Menghadapi Peng-ci yang semakin mendekat itu, badan Bok Ko-hong semakin menunduk, memangnya dia bungkuk, kini mukanya menjadi hampir mendekat tanah. Sekonyong-konyong Bok Ko-hong meraung seperti serigala menyalak, ia terus menyeruduk ke depan, pedangnya yang bengkok itu lantas menyambar ke pinggang Peng-ci.

Cepat sekali Peng-ci pindahkan kipasnya ke tangan kiri, tangan lain segera melolos pedang terus menusuk ke dada musuh. Serangannya bergerak lebih lambat, tapi tiba lebih dulu kepada sasarannya, cepat lagi jitu. Kembali Bok Ko-hong mengerang, tubuhnya terus melompat ke sana. Ternyata baju kapas di bagian dadanya sudah berlubang

sehingga kelihatan bulu dadanya yang lebat.

Serangan Peng-ci itu kalau maju dua-tiga senti lagi, seketika dada Bok Ko-hong pasti berlubang. Semua orang sampai berseru kaget dan sama melongo.

Sekali gebrak saja Bok Ko-hong sudah hampir direnggut maut, namun dasarnya dia memang ganas, sedikit pun ia tidak gentar, berulang-ulang ia mengerang pula dan kembali menubruk maju.

Rada di luar dugaan Peng-ci bahwa serangannya tadi tidak kena sasarannya, diam-diam ia mengakui kehebatan si bungkuk yang terkenal itu. "Sret-sret-sret", kembali ia melancarkan serangan kilat, terdengar suara "trang-trang" yang nyaring, serangan-serangan kena ditangkis semua oleh si bungkuk.

Peng-ci mendengus, makin cepat pedangnya bergerak. Berkali-kali Bok Ko-hong terpaksa melompat ke atas dan mendekam ke bawah, pedangnya yang bengkok itu pun diputar sedemikian cepatnya sehingga berwujud sebuah jaringan sinar perak.

Setiap kali pedang Peng-ci menusuk masuk jaringan sinar pedang lawan dan terkadang membentur pedang lawan yang bengkok itu, maka tangan Peng-ci sendiri lantas terasa kesemutan, nyata sekali tenaga dalam lawan jauh lebih kuat daripadanya. Kalau kurang hati-hati bisa jadi pedang sendiri akan tergetar lepas. Karena itu Peng-ci tidak berani gegabah lagi, ia berusaha mengincar lubang kelemahan musuh untuk memberi serangan maut.

Namun Bok Ko-hong hanya memutar pedang sendiri sedemikian kencangnya, sedikit pun tidak memperlihatkan lubang kelemahan. Betapa pun tinggi ilmu pedang Peng-ci juga tak bisa berbuat apa-apa. Pertarungan demikian sebenarnya mendudukkan Peng-ci pada tempat yang tak terkalahkan, sekalipun belum dapat menjatuhkan lawan, namun Bok Ko-hong sudah jelas tidak mampu balas menyerang.

Semua orang dapat menilai, asal Bok Ko-hong bermaksud balas menyerang, itu berarti jaringan sinar pedangnya akan memberi peluang bagi serangan kilat Lim Peng-ci, jika terjadi demikian, maka

sukar bagi Bok Ko-hong untuk menangkis.

Cara Bok Ko-hong memutar pedangnya sedemikian kencang sebenarnya paling membuang tenaga dalam, namun di tengah sinar pedangnya yang rapat itu Bok Ko-hong menggerung-gerung pula tanpa berhenti mengikuti gerak pedangnya, hal ini menambahkan ketangkasnya yang mengagumkan. Beberapa kali Peng-ci bermaksud membobol jaringan sinar pedang musuh, tapi selalu didesak kembali oleh pedang rawan yang bengkok itu.

Sekian lamanya Ih Jong-hay mengikuti pertarungan hebat itu, dilihatnya jaringan sinar pedang si bungkok mulai mengkeret, makin ciut, ini menandakan tenaga dalam Bok Ko-hong sudah mulai payah. Tanpa ayal lagi, ia bersuit nyaring terus menerjang maju, "sret-sret-sret" tiga kali, cepat ia menyerang tempat mematikan di punggung Lim Peng-ci.

Ketika Peng-ci terpaksa memutar pedangnya untuk menangkis ke belakang, segera Bok Ko-hong ayun pedangnya yang bengkok itu untuk menebas kaki lawan.

Kalau menurut etiket dunia persilatan, dua tokoh ternama seperti Ih Jong-hay dan Bok Ko-hong mengeroyok seorang pemuda yang masih hijau, sungguh suatu perbuatan yang memalukan.

Hanya saja sepanjang jalan orang-orang Hing-san-pay telah menyaksikan cara Peng-ci membunuh anak murid Jing-sia-pay secara tidak kenal ampun, jelas Ih Jong-hay akhirnya juga akan menjadi korbannya, maka kini mereka pun tidak heran melihat dua tokoh ternama itu mengeroyok Peng-ci, mereka malah anggap kejadian itu adalah lumrah. Sebab kalau kedua tokoh itu tidak bergabung, cara bagaimana mereka masing-masing mampu melawan ilmu pedang Peng-ci yang sukar diukur itu?

Gerak pedang Bok Ko-hong segera berubah, selain bertahan sekarang ia pun menyerang, Peng-ci menjadi girang malah, kira-kira belasan jurus kemudian, mendadak kipas di tangan kiri ikut bergerak, gagang kipas membalik terus menusuk ke depan dengan cepat luar biasa. Tiba-tiba dari ujung gagang kipas menonjol keluar sebatang jarum

tajam, tepat Tiau-goan-hiat di paha kanan Bok Ko-hong tertusuk.

Bok Ko-hong terkejut, cepat pedangnya menyampuk, namun tetap kalah cepat daripada gerak serangan Peng-ci itu, hiat-to bagian kaki itu terasa kesemutan. Ia tidak berani sembarangan bergerak, sedangkan pedang diputar kencang untuk melindungi tubuh. Tapi lambat laun kedua kaki terasa lemas, tanpa kuasa ia bertekuk lutut.

"Hahaha! Baru sekarang kau menjura padaku" Peng-ci bergelak tertawa sambil menangkis serangan Ih Jong-hay, lalu menyambung, "namun sudah terlambat!"

"Trang," kembali ia menangkis serangan musuh dan kontan balas menyerang satu kali.

Meski kedua kaki Bok Ko-hong berlutut ke bawah, namun pedangnya yang bengkok itu tetap digunakan menyerang tanpa berhenti. Rupanya ia menginsafi bahwa kekalahan pihaknya sudahlah pasti, maka setiap jurus serangannya selalu menggunakan cara nekat, bila perlu siap gugur bersama musuh.

Keadaan menjadi berbeda sama sekali, kalau mula-mula Bok Ko-hong hanya bertahan tanpa menyerang, sekarang dia berbalik hanya menyerang tanpa menjaga diri lagi. Ia sudah tidak pikirkan jiwanya lagi, dengan demikian untuk sementara Peng-ci menjadi tak bisa mengapa-apakan dia.

Ih Jong-hay juga menyadari keadaan yang gawat antara hidup dan mati, jika dalam belasan jurus tak bisa mengalahkan lawan, sekali Bok Ko-hong terjungkal, maka dirinya yang tertinggal lebih-lebih tidak mampu berkutik lagi. Karena, itu ia percepat serangannya secara membadaai.

Sekonyong-konyong Peng-ci tertawa panjang, tiba-tiba pandangan Ih Jong-hay menjadi gelap, matanya tak bisa melihat apa-apa lagi, menyusul kedua bahunya juga terasa dingin, kedua lengannya telah mencelat berpisah dengan tubuhnya.

Terdengar Peng-ci tertawa histeris, katanya, "Aku takkan membunuh

kau, biar kau buntung dan buta pula, biar kau mengembara di Kangouw sebatang kara, anak muridmu, anggota keluargamu, satu per satu akan kubunuh seluruhnya agar di dunia ini hanya tertinggal musuhmu saja dan tiada seorang pun sanak kadangmu.”

Ih Jong-hay merasakan lengannya yang buntung itu sakit tidak kepalang, ia tahu perlakuan Peng-ci terhadap dirinya itu jauh lebih kejam daripada sekali tusuk membinasakan dia. Dalam keadaan cacat begitu apa artinya hidup di dunia ini? Paling-paling malah akan menerima hinaan dan siksaan habis-habisan dari pihak musuh. Karena pikiran demikian, ia menjadi kalap, ia perhatikan arah suara Peng-ci, lalu menyeruduk ke sana.

Peng-ci terbahak-bahak sambil berkelit ke samping. Tak terduga, saking senangnya karena sakit hatinya sudah terbalas, ia menjadi lengah, tanpa sadar cara menghindarnya itu berbalik mendekati Bok Ko-hong malah.

Tentu saja Bok Ko-hong tidak sia-siakan kesempatan baik itu, ia ayun pedangnya menebas sekuatnya, ketika Peng-ci menangkis dengan pedangnya, tahu-tahu kedua kakinya telah dirangkul sekencangnya oleh Bok Ko-hong.

Keruan Peng-ci terkejut, dilihatnya berpuluh murid Jing-sia-pay serentak memburu maju, cepat kedua kakinya meronta sekuatnya, namun rangkulan Bok Ko-hong sedemikian kencangnya laksana tanggam, tanpa pikir Peng-ci lantas menusuk ke punggung Bok Ko-hong yang bungkuk itu.

“Blus”, mendadak air hitam muncrat keluar dari punggung yang bengkok itu, baunya bacin memuakkan.

Karena kejadian yang sama sekali tak terduga ini, dengan sendirinya Peng-ci pancal kedua kakinya dengan maksud hendak melompat pergi buat menghindari semprotan air bacin itu, tapi ia lupa bahwa kedua kakinya masih dipeluk sekuatnya oleh Bok Ko-hong, seketika mukanya tersempot oleh air hitam yang bau itu, bahkan sakitnya tidak kepalang sehingga dia menjerit.

Kiranya air bau itu adalah air beracun yang luar biasa, sungguh tidak nyana bahwa di punggung yang bengkok itu tersembunyi kantong air berbisa. Dengan tangan kiri menutupi muka yang kesakitan, kedua matanya sukar dipentang lagi, hanya pedangnya berulang-ulang digunakan membacok menikam tubuh Bok Ko-hong.

Bacokan dan tikaman Peng-ci itu cepat luar biasa, sama sekali Bok Ko-hong tidak sempat berkelit. Hakikatnya ia pun tidak ingin menghindar, sebaliknya semakin kencang dia merangkul kedua kaki Peng-ci.

Pada saat itulah, berdasarkan suara kedua orang itu, Ih Jong-hay mengincar tepat arahnya, dia terus menubruk maju, karena kedua tangannya sudah buntung, dia gunakan mulut untuk menggigit. Secara kebetulan pipi kanan Peng-ci dengan tepat kena digigit dan tak dilepaskan lagi.

Ketiga orang menjadi saling bergumul dalam keadaan kalap, lambat laun ketiganya menjadi sadar tak-sadar. Serentak anak murid Jing-sia-pay memburu maju untuk menyerang Lim Peng-ci.

Pertarungan sengit itu dapat diikuti Lenghou Tiong dengan jelas dari dalam kereta. Semula ia pun terkejut menyaksikan pertempuran matimatian itu, kemudian ketika melihat Peng-ci bergumul dengan kedua musuhnya dan tak bisa berkutik, sedangkan anak murid Jing-sia-pay telah memburu maju, tanpa pikirkan keadaan sendiri yang terluka, segera ia melompat keluar dari keretanya, ia jemput sebatang pedang di atas tanah yang berlumuran darah, menyusul "sret-sret-sret" beberapa kali, semuanya mengenai pergelangan tangan anak murid Jing-sia-pay, maka terdengarlah suara gemerencing nyaring jatuhnya senjata orang-orang Jing-sia-pay itu.

Melihat Lenghou Tiong sudah turun tangan, segera Gi-ho, Gi-jing, Gi-lim, The Oh dan lain-lain juga ikut menerjang maju dan mengelilingi Lenghou Tiong.

Terdengar suara mengerang Bok Ko-hong yang kalap tadi mulai mereda, sebaliknya pedang Lim Peng-ci masih terus menikam ke punggung musuh itu. Sekujur badan Ih Jong-hay penuh darah dengan tetap menggigit pipi Peng-ci.

Sehabis menyelamatkan Peng-ci, Lenghou Tiong merasa badannya lemas dan terhuyung-huyung, cepat Gi-ho dan lain-lain memayangnya. Melihat pergumulan mati-matian antara Peng-ci bertiga itu, anak murid Hing-san-pay sama merasa ngeri, tiada seorang pun yang berani memisahkan mereka.

Selang tidak lama, mendadak Peng-ci mendorong sekuatnya dengan tangan kiri, tubuh Ih Jong-hay tertolak mencelat, tapi berbareng Peng-ci juga menjerit kesakitan, pipi kanan sudah berlubang dengan darah yang bercucuran, nyata sepotong daging pipinya telah digigit mentah-mentah oleh Ih Jong-hay.

Bok Ko-hong sudah mati sejak tadi, tapi dia masih tetap merangkul kencang kedua kaki Peng-ci. Terpaksa Peng-ci menggagap tepat lengan Bok Ko-hong, maklum kedua matanya sukar dipentang karena sakit perih berhubung semprotan air berbisa dari punggung musuh tadi, lalu pedangnya memotong kedua lengan si bungkuk, dengan demikian barulah dia terlepas.

Melihat keadaan Peng-ci yang seram itu, tanpa terasa anak murid Hing-san-pay sama melangkah mundur. Beramai-ramai anak murid Jing-sia-pay lantas mendekati Ih Jong-hay untuk memberi pertolongan sehingga tiada satu pun yang mengurus musuh lagi.

Tiba-tiba anak murid Jing-sia-pay itu menangis dan berteriak-teriak, "Suhu, Suhu! Engkau jangan meninggalkan kami!"

"O, Suhu meninggal! Suhu sudah meninggal!"

Peng-ci tertawa terbahak-bahak, teriaknya histeris, "Sakit hatiku sudah terbalas!"

Anak murid Hing-san-pay kembali mundur beberapa langkah karena merasakan suasana yang seram itu. Gi-ho lantas memapak Lenghou Tiong kembali ke keretanya, Gi-jing dan The Oh membuka pembalut lukanya untuk membubuhi obat lagi.

Perlahan-lahan Leng-sian mendekati Peng-ci, katanya, "Adik Peng, aku

mengucapkan selamat atas terbalasnya sakit hatimu.”

Tapi Peng-ci masih bergelak tertawa seperti orang gila dan berteriak-teriak, “Sakit hatiku sudah terbalas, sudah terbalas!”

Melihat kedua mata Peng-ci terpejam, dengan suara lembut Leng-sian bertanya, “Bagaimana dengan kedua matamu? Air berbisa itu harus dicuci.”

Peng-ci melenggong sejenak, tubuhnya terhuyung dan hampir-hampir jatuh. Cepat Leng-sian memayangnya dan membawanya ke warung gubuk tadi, ia mencari satu panci air jernih terus diguyurkan ke muka Peng-ci.

Mendadak Peng-ci menjerit, agaknya merasa sakit dan perih luar biasa, sampai-sampai anak murid Jing-sia-pay terkejut mendengar jeritan seram itu.

“Siausumoay,” kata Lenghou Tiong. “Ambil obat ini untuk Lim-sute, bawa dia ke dalam kereta kami untuk mengaso.”

“Ba ... banyak terima kasih,” sahut Leng-sian.

Mendadak Peng-ci berteriak, “Tidak, tidak perlu! Orang she Lim akan mati atau hidup apa sangkut pautnya dengan dia?”

Lenghou Tiong tercengang, pikirnya, “Bilakah aku bersalah padamu? Mengapa kau begini benci padaku?”

Dengan suara halus Leng-sian coba membujuk sang suami, “Obat luka Hing-san-pay terkenal sangat mujarab, kalau orang sudi mem”

“Orang sudi apa?” bentak Peng-ci dengan gusar.

Leng-sian menghela napas, kembali ia mengguyur perlahan muka Peng-ci. Sekali ini Peng-ci hanya menjengek tertahan dengan menahan sakit, ia tidak menjerit lagi, tapi segera ia berkata, “Hm, kau selalu mengatakan kebbaikannya, dia memang sangat memerhatikan dirimu, kenapa kau tidak ikut pergi dengan dia saja? Buat apa kau

mengurus diriku?"

Kata-kata Peng-ci ini benar-benar mengejutkan anak murid Hing-san-pay sehingga mereka saling pandang dengan melongo. Mereka tahu Lenghou Tiong selalu ingat akan hubungan baik sebagai sesama saudara seperguruan, maka tanpa menghiraukan keadaan sendiri yang payah dia berusaha menolong ketika melihat mereka terancam bahaya. Dengan jelas semua orang menyaksikan jiwa Peng-ci diselamatkan oleh Lenghou Tiong, mengapa Peng-ci bicara sekasar itu?

Gi-ho yang pertama-tama tidak tahan, dengan suara keras ia mendamprat, "Orang telah menyelamatkan jiwamu bukannya terima kasih sebaliknya tanpa kenal malu kau bicara tidak keruan?"

Lekas Gi-jing menarik Gi-ho agar tidak mengomel lebih lanjut. Namun Gi-ho masih muring-muring.

Dalam pada itu Leng-sian sedang mengusap luka di pipi Peng-ci dengan saputangannya. Di luar dugaan, mendadak tangan kanan Peng-ci terus mendorong dengan kuat sehingga Leng-sian yang tidak berjaga-jaga itu jatuh terbanting.

Lenghou Tiong menjadi gusar, bentaknya, "Kenapa kau" tapi segera teringat olehnya bahwa Peng-ci dan Leng-sian sudah menjadi suami istri, kalau suami istri bertengkar adalah tidak pantas orang luar ikut campur, apalagi kata-kata Peng-ci tadi jelas rada sirik padanya. Bahwasanya dirinya menaruh cinta pada siausumoaynya ini tentu juga diketahui Peng-ci, maka tidaklah enak jika dirinya sekarang terlibat dalam pertengkaran mereka.

Meski kedua mata Peng-ci tidak dapat melihat sesuatu lagi, namun suara pembicaraan orang dapat didengarnya dengan jelas, dengan menjengk ia lantas menanggapi dampratan Gi-ho tadi, "Hm, kau bilang aku tidak tahu malu? Sesungguhnya siapakah yang tidak tahu malu."

Mendadak ia tuding ke sana dan melanjutkan, "Si pendek she Ih ini dan si bungkok she Bok itu, lantaran ingin mendapatkan Pi-sia-kiam-

hoat keluarga Lim kami, dengan segala jalan mereka berusaha merebut dan mencelakai ayah-bundaku, meski cara mereka cukup keji masih dapat dikatakan perbuatan orang Kangouw yang jahat, tapi, hm, mana ada yang berbuat seperti ayahmu" ia tuding Leng-sian, lalu menyambung, "ayahmu yang menamakan dirinya Kun-cu-kiam Gak Put-kun, dia telah menggunakan caranya yang rendah dan licik untuk merebut kiam-boh keluarga Lim kami."

Saat itu Leng-sian lagi merangkak bangun, mendengar ucapan Peng-ci itu, badannya gemetar dan kembali jatuh terduduk, jawabnya dengan terputus-putus, "Mana ... mana bisa jadi hal begitu?"

"Hm, perempuan hina dina," jengek Peng-ci. "Kalian ayah dan anak sengaja berkomplot untuk memancing diriku, Gak-toasiocia dari ketua Hoa-san-pay sudi kawin dengan anak sebatang kara yang tak punya tempat tinggal lagi, coba katakan apa tujuannya? Bukankah demi untuk mendapatkan Pi-sia-kiam-boh keluarga kami? Dan sekarang kiam-boh itu sudah didapatkan, lalu untuk apalagi orang she Lim macamku ini?"

Saking tak tahan Leng-sian menangis keras, ratapnya, "Kau ... kau jangan memfitnah orang tak berdosa, jika begitu tujuanku sebagaimana kau tuduhkan, biarlah aku di ... dikutuk dan mati tak terkubur."

"Dengan licik kalian memasang perangkap, semula aku masih terselubung dan tidak tahu," kata Peng-ci pula. "Tapi sekarang sesudah kedua mataku buta mendadak aku dapat melihat dengan jelas malah. Coba, kalau kalian ayah dan anak tidak punya maksud tujuan tertentu, kenapa ... kenapa, hm, sesudah kita menikah, mengapa begitu caranya kau meladeni aku? Memangnyanya aku ... hm, tak perlu kukatakan lagi, kau sendiri tentu paham."

Wajah Leng-sian tampak merah, jawabnya, "Hal ini kan tidak ... tidak dapat menyalahkan aku. Kau ... kau sendiri" perlahan ia mendekati Peng-ci, lalu menyambung, "Sudahlah, jangan kau pikir hal-hal yang tidak keruan, pendek kata sedikit pun tidak berubah perasaanku terhadapmu dari dulu sampai sekarang."

Peng-ci hanya mendengus saja tanpa berkata.

Leng-sian berkata pula, "Marilah kita pulang ke Hoa-san untuk merawat lukamu. Apakah matamu akan sembuh atau tidak, bila aku Gak Leng-sian mempunyai pikiran yang menyeleweng, biarlah aku akan mati terlebih ngeri daripada seperti Ih Jong-hay ini."

"Hm, siapa tahu apa yang sedang kau rancangkan atas diriku, tidak perlu kau omong manis padaku," jengek pula Peng-ci.

Leng-sian tidak menjawabnya lagi, ia berkata kepada Ing-ing, "Cici, bolehkah aku meminjam sebuah kereta kalian?"

"Boleh saja," sahut Ing-ing. "Apakah perlu satu-dua Suci dari Hing-san-pay mengawal perjalanan kalian?"

"Ti ... tidak usah," jawab Leng-sian dengan terguguk-guguk. "Banyak terima kasih."

Ing-ing lantas menyeretkan sebuah kereta keledai dan menyerahkan tali kendali kepada Leng-sian.

"Marilah naik ke atas kereta!" kata Leng-sian sambil perlahan-lahan memapah bahu Peng-ci.

Tertampak Peng-ci ogah-ogahan, namun kedua matanya tak bisa melihat apa-apa, setiap langkah pun susah. Setelah ragu-ragu sejenak, akhirnya ia naik juga ke atas kereta.

Segera Leng-sian melompat ke tempat kusir di atas kereta, ia manggut-manggut kepada Ing-ing, lalu cambuknya gemeletar dan melarikan keretanya ke jurusan barat. Sekejap pun dia tidak memandang ke arah Lenghou Tiong.

Pandangan Lenghou Tiong terus mengikuti kepergian kereta itu yang semakin menjauh, ia termangu-mangu dengan perasaan pilu, air mata berlinang-linang di kelopak matanya. Pikirnya, "Kedua mata Lim-sute sudah buta, Siausumoay terluka pula. Dalam keadaan begitu apakah mereka takkan mengalami halangan di tengah perjalanan yang jauh

itu? Jika di tengah jalan kepergok lagi anak murid Jing-sia-pay, apakah mereka mampu melawan?"

Dilihatnya anak murid Jing-sia-pay telah membenahi jenazah Ih Jong-hay, lalu berangkat menuju ke selatan. Walaupun arahnya berlainan dengan Peng-ci dan Leng-sian, tapi siapa berani menjamin rombongan Jing-sia-pay itu takkan memutar haluan di tengah jalan terus mengejar ke jurusan Peng-ci berdua?

Lenghou Tiong coba menyelami apa yang diperbincangkan Lim Peng-ci dan Gak Leng-sian tadi, ia merasa di dalam hubungan suami-istri itu tentu mengandung berbagai rahsia yang sukar diketahui oleh orang luar. Yang jelas, bahwasanya hubungan kedua suami-istri itu kurang harmonis adalah dapat dipastikan. Teringat sang siausumoay yang masih muda belia dan disayang oleh ayah-bundanya laksana mutiara, para saudara seperguruan juga sangat hormat dan menghargainya, tetapi ia harus mendapat siksaan lahir batin dari sang suami sendiri, tanpa terasa Lenghou Tiong menjadi sedih dan mencururkan air mata

Perjalanan mereka hanya mencapai belasan li saja lantas bermalam di suatu kuil bobrok. Tertidur sampai tengah malam, beberapa kali Lenghou Tiong terjaga oleh impian buruk. Dalam keadaan setengah sadar telinganya mendengar suara bisikan yang halus, "Engkoh Tiong! Engkoh Tiong!"

Lenghou Tiong terjaga bangun, didengarnya suara Ing-ing sedang berkata pula, "Marilah keluar, ada yang hendak kubicarakan."

Yang digunakan Ing-ing adalah ilmu mengumandangkan gelombang suara sehingga suaranya terdengar dari dekat, tapi orangnya sejak tadi sudah di luar rumah.

Segera Lenghou Tiong berbangkit dan keluar kuil itu, dilihatnya Ing-ing duduk di undak-undakan batu sambil bertopang dagu sedang termenung-menung. Lenghou Tiong mendekatinya dan duduk di sebelahnya. Suasana malam sunyi senyap, sekitar mereka tiada suara sedikit pun.

Selang agak lama baru Ing-ing membuka suara, "Engkau

mengkhawatirkan Siausumoaymu bukan?"

"Ya," sahut Lenghou Tiong. "Banyak persoalan yang membikin orang sukar mengerti."

"Kau mengkhawatirkan dia diperlakukan kurang baik oleh suaminya?" kata Ing-ing pula

Lenghou Tiong menghela napas, jawabnya kemudian, "Urusan suami-istri mereka, orang lain mana bisa ikut campur?"

"Bukankah kau khawatir kalau anak murid Jing-sia-pay menyusul dan mencari perkara kepada mereka?" tanya Ing-ing.

"Orang Jing-sia-pay tentu sakit hati atas kematian guru mereka, pula melihat musuhnya suami-istri dalam keadaan terluka, kalau mereka menyusul buat menuntut balas, rasanya bukanlah sesuatu yang aneh."

"Mengapa kau tidak mencari akal untuk menolong mereka?"

Kembali Lenghou Tiong menghela napas, katanya, "Dari nada Lim-sute tadi, agaknya dia rada sirik kepadaku. Meski aku hendak menolong mereka dengan maksud baik, jangan-jangan malah membikin retak hubungan baik suami-istri mereka."

"Ini cuma salah satu di antaranya. Tapi kau masih mempunyai rasa khawatir lain, khawatir akan membikin aku kurang senang, betul tidak?"

Lenghou Tiong angguk-angguk, ia pegang tangan kiri Ing-ing dengan erat, telapak tangan nona itu terasa sangat dingin. Dengan suara halus ia pun berkata, "Ing-ing, di dunia ini aku hanya mempunyai dikau seorang, jika di antara kita juga timbul sesuatu rasa curiga, lalu apa artinya lagi menjadi manusia?"

Perlahan-lahan Ing-ing menggelendot di bahu Lenghou Tiong, katanya kemudian, "Jika demikian pikiranmu, lalu di antara kita masakah bisa timbul rasa curiga segala? Urusan jangan terlambat, kita harus menyusul ke sana secepatnya, jangan sampai menimbulkan rasa

penyesalan bagi hidupmu ini hanya karena ingin menghindarkan rasa curiga.”

Mendengar kata-kata “meninggalkan penyesalan selama hidup”, seketika Lenghou Tiong terkesiap dan seakan-akan terbayang kereta Peng-ci sedang dikepung oleh belasan orang Jing-sia-pay dengan senjata terhunus, tanpa terasa badannya rada gemetar.

Bab 121. Rahasia Leluhur Lim Peng-ci yang Aneh

Segera Ing-ing berkata pula, “Akan kubangunkan Gi-ho dan Gi-jing berdua Suci, hendaknya kau suruh mereka pulang dulu ke Hing-san, kita diam-diam mengawal perjalanan siausumoaymu habis itu baru pulang ke Hing-san.”

Sesudah bangun, semula Gi-ho dan Gi-jing rada khawatir melihat keadaan Lenghou Tiong masih belum sehat, namun melihat tekadnya sudah bulat buat menolong orang terpaksa mereka tidak berani banyak omong lagi, mereka menyediakan sebungkus obat luka, lalu mengantar keberangkatan mereka berdua.

Ing-ing membedakan arah dengan baik, lalu melarikan keretanya ke jurusan barat laut, ia tahu jalan ke Hoa-san itu hanya sebuah jalan besar, rasanya takkan kesasar. Kereta itu ditarik empat ekor keledai yang kuat, perjalanan cukup cepat di tengah malam sunyi hanya terdengar suara berdetaknya kaki keledai dan berkeriang-keriutnya roda kereta.

Alangkah rasa terima kasih hati Lenghou Tiong, demi diriku, segala apa pun dia mau melakukannya. Sudah jelas dia mengetahui aku mengkhawatirkan Siausumoay, segera dia mengajak aku berangkat mengawalnya.

Wahai Lenghou Tiong betapa beruntung dan bahagianya kau mendapatkan istri cantik dan berbudi seperti ini. Demikian pikirnya.

Ing-ing melarikan kereta keledai itu dengan cepat. Berapa li kemudian

laju kereta itu menjadi lambat lagi.

"Kukira cara yang paling baik untuk melindungi sumoaymu bila terancam bahaya supaya tidak diketahui olehnya biarlah kita menyamar saja," kata Ing-ing.

"Benar, boleh engkau menyaru sebagai si berewok lagi, Ing-ing."

"Tidak, penyamaranku itu tentu sudah diketahui sumoaymu ketika di Hong-sian-tay tempo hari," sahut Ing-ing.

"Habis cara bagaimana kita harus menyamar?" tanya Lenghou Tiong.

"Kau tunggu sebentar," kata Ing-ing. Habis itu ia terus melompat turun dari kereta dan berlari menuju sebuah rumah petani di depan sana. Dengan enteng ia melintasi pagar rumah itu, menyusul terdengar suara anjing menggonggong, tapi hanya sekali saja lantas bungkam. Agaknya binatang itu telah kena dilumpuhkan oleh Ing-ing.

Tidak lama kemudian Ing-ing telah lari kembali dengan membawa satu bungkus pakaian. Ia lompat ke atas kereta dan tertawa terbahak-bahak setelah menaruh bungkus itu di sisinya.

Lenghou Tiong coba memeriksa pakaian itu, benarlah memang pakaian petani tua, lebih-lebih pakaian mak tani yang sangat longgar itu tampaknya sudah jauh ketinggalan zaman, selain pakaian Ing-ing mencolong pula topi buat kaum laki-laki serta ikat kepala buat kaum wanita, ada pula sebuah honcoe (cangklong dengan gagang panjang).

Segera Ing-ing mengambil pakaian mak tani itu dan dipakai sendiri di atas pakaian semula, ikat kepala dipasang pula di atas kepala, lalu kedua tangannya menggosok-gosok sedikit tanah dan kemudian diusapkan di muka sendiri, habis itu barulah ia bantu Lenghou Tiong menyamar.

Berdiri berhadapan, jarak mereka berdua hanya belasan senti saja, napas Ing-ing terasa mengembus perlahan, hati Lenghou Tiong menjadi syur dan setengah mabuk, sungguh ia ingin peluk si nona dan menciumnya. Tapi segera teringat olehnya akan pribadi Ing-ing yang

sangat prihatin itu, sedikit pun tidak pernah bertingkah atau bicara hal-hal yang tidak pantas, kalau sampai membuatnya marah, sungguh akibatnya sukar dibayangkan. Karena itu ia berusaha mengekang perasaan sebisanya.

Kilasan sinar mata Lenghou Tiong yang aneh itu ternyata diketahui juga oleh Ing-ing, dengan tersenyum ia mengusap muka pemuda itu dengan kotoran tanah sambil berkata, "Cucu yang baik, beginilah baru Nenek mau sayang padamu!"

Lenghou Tiong pejamkan mata sekalian dan merasa tangan si nona yang halus itu mengusap kian-kemari di mukanya, alangkah syur rasanya nikmat sekali, sungguh ia berharap si nona akan terus mengusap-usap tanpa berhenti.

Selang sejenak, berkatalah Ing-ing, "Sudahlah, pada malam gelap begini tentu sumoaymu takkan mengenalimu asalkan kau tidak buka suara."

Habis itu mendadak ia tertawa pula terpingkal-pingkal.

Semula Lenghou Tiong bingung tapi kemudian ia pun bertanya, "Adakah kau lihat sesuatu yang lucu di rumah petani itu?"

"Bukan melihat sesuatu yang lucu," jawab Ing-ing. "Kedua petani yang tinggal di sana adalah suami istri yang sudah tua. Ketika aku melompat ke dalam rumahnya segera aku diterjang seekor anjing, syukur aku sempat menggaploknnya sekali hingga binatang itu roboh kelengar, tapi suara gonggong anjing itu telah membikin kakek dan nenek petani itu terjaga bangun. Terdengar si nenek berkata, 'He, bapaknya A Yu, jangan-jangan ada pencuri.' Lalu terdengar si kakek menjawab, 'Ah, Si Hitam sudah diam, mana bisa ada pencuri!' Tiba-tiba si nenek tertawa dan berkata, 'Mungkin pencuri itu meniru caramu dahulu, bila tengah malam menggeremet ke rumahku, selalu kau membawa sepotong daging untuk umpan anjingku.'"

"Ah, si nenek itu rada-rada berengsek, masakah dia memakimu sebagai pencuri secara tidak langsung," ujar Lenghou Tiong dengan tertawa. Ia tahu Ing-ing rada pemalu, maka ia sengaja pura-pura

tidak tahu bahwa kedua suami istri petani itu sedang mengisahkan urusan asmara mereka masa dahulu, dengan demikian Ing-ing akan terus bercerita, kalau tidak, bisa jadi si nona takkan menuturkan lagi apa yang didengarnya di rumah petani itu.

Dengan tertawa Ing-ing lantas menjelaskan, "Yang dimaksudkan si nenek petani itu adalah kejadian sebelum mereka kawin...." sampai di sini tiba-tiba ia cambuk keledai dan melarikan keretanya lagi.

"Kejadian sebelum mereka kawin?" Lenghou Tiong menegas.
"Tentunya kelakuan mereka sangat baik, biarpun berada bersama dalam kereta di tengah malam buta tentu juga mereka tidak berani saling peluk dan berciuman."

"Cis!" Ing-ing mencemoohkan, lalu tidak bicara lagi.

"O, adik yang baik, adik sayang, apa lagi yang mereka katakan, ceritakanlah terus!" pinta Lenghou Tiong.

Namun Ing-ing diam saja. Di tengah malam gelap hanya terdengar suara berdetaknya kaki keledai yang nyaring.

Lenghou Tiong coba memandang ke depan, cahaya bulan menyinari jalan raya yang lurus dan lebar diselimuti kabut tipis remang-remang, perlahan kereta keledai itu menyusup ke tengah kabut lalu pemandangan di kejauhan tak tertampak lagi, bahkan Ing-ing yang duduk di sisinya seakan-akan juga terbungkus oleh kabut yang tipis itu.

Saat itu baru permulaan musim semi, bau harum bunga hutan sayup-sayup mewangi menyegarkan semangat. Sudah lama Lenghou Tiong tidak minum arak, tapi keadaannya sekarang tiada ubahnya dalam keadaan rada-rada mabuk.

Ing-ing diam saja, tapi selalu mengulum senyum, rupanya ia sedang mengenangkan apa yang didengarnya dari percakapan suami istri petani tua itu. Kata si kakek. "Malam itu aku tidak dapatkan daging terpaksa main curi seekor ayam tetangga dan kubawa sebagai umpan anjingmu. O ya, apa namanya anjing itu?"

Si nenek menjawab, "Namanya Si Belang!"

"Benar, Si Belang," kata si kakek. "Setelah diberi ayam, dia menjadi jinak dan diam saja, dengan sendirinya ayah-ibumu juga tidak tahu. Dan pada malam itu juga jadilah si A Yu kita."

"Hm, kau hanya tahu senang sendiri tanpa ambil pusing pada susah payah orang lain," si nenek mengomel. "Kemudian setelah perutku menjadi besar, tahukah kau bahwa aku digebuki Ayah hingga hampir-hampir mampus."

"Untung juga perutmu lantas tumbuh besar, rupanya perutmu berdiri di pihakku, kalau tidak masakah bapakmu sudi membiarkan dirimu diperistri seorang miskin seperti diriku? Waktu itu aku justru mengharapkan perutmu lekas besar!"

Mendadak si nenek marah, dampratnya, "Setan alas! Kiranya waktu itu kau memang sengaja membikin perutku menjadi besar, mengapa kau tidak bicara terus terang waktu itu dan baru mengaku sekarang? Aku tidak... tidak dapat mengampunimu."

"Ah jangan ribut lagi! A Yu sekarang pun sudah dewasa, buat apa kau ribut-ribut lagi?"

Habis itu karena khawatir Lenghou Tiong menunggunya terlalu lama, Ing-ing tidak berani mendengarkan terus, lekas ia menyambar beberapa potong pakaian dan barang lain, lalu kabur setelah menaruh sepotong perak di atas meja. Agaknya suami istri petani itu sudah tua, pula sedang asyik membicarakan masa muda mereka yang mesra sehingga tidak tahu sama sekali bahwa rumahnya telah kebobolan.

Teringat kepada percakapan suami-istri petani itu wajah Ing-ing jadi merah, untung di tengah malam gelap, kalau tidak, tentu malu bila dilihat oleh Lenghou Tiong.

Ia tidak mempercepat lagi keledainya, perlahan keledai itu memperlambat langkahnya. Tidak lama kemudian sampailah di tepi sebuah danau, rindang oleh pepohonan, air danau kemilauan tertimpa

oleh cahaya bulan.

"Engkoh Tiong, apakah engkau tertidur?" tanya Ing-ing perlahan.

"Ya, aku sudah tidur, aku sedang mimpi," sahut Lenghou Tiong.

"Mimpi apa?" tanya Ing-ing.

"Mimpi aku membawa sepotong daging dan menggeremet ke tempat tinggalmu di Hek-bok-keh untuk memberi makan pada anjingmu," kata Lenghou Tiong.

"Buset! Dasar orang tidak beres, maka impianmu juga tidak beres," omel Ing-ing dengan tertawa.

Kedua muda-mudi itu duduk berendeng di atas kereta sambil memandangi air danau, tanpa terasa Lenghou Tiong menjulurkan sebelah tangannya untuk memegang tangan Ing-ing. Rada gemetar tangan si nona tapi tidak mengelak.

"Bila dapat begini selamanya dan tidak berkecimpung lagi di dunia persilatan yang berbau darah, biarpun menjadi dewa rasanya juga tidak sebahagia demikian ini," pikir Lenghou Tiong.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tiba-tiba Ing-ing bertanya.

Dengan terus terang Lenghou Tiong mengatakan apa yang terpikir olehnya itu.

Ing-ing balas menggenggam erat-erat tangan Lenghou Tiong dan berkata, "Engkoh Tiong, sungguh aku merasa sangat bahagia."

"Demikian pula aku," sahut Lenghou Tiong.

"Meski engkau memimpin para kesatria menyerbu ke Siau-lim-si, walaupun aku sangat berterima kasih, tetapi rasanya tidak segembira sekarang," kata Ing-ing. "Engkau menyerbu Siau-lim-si untuk menolong diriku lebih banyak terdorong oleh rasa setia kawan sesama orang Kang-ouw. Tapi sekarang yang kau pikir hanyalah diriku

seorang tanpa terkenang kepada siausumoaymu....”

Mendengar disebutnya “siausumoaymu”, seketika hati Lenghou Tiong tergetar dan merasa harus lekas menyusul sang siausumoay yang mungkin sedang terancam bahaya itu.

Tapi Ing-ing berkata pula dengan perlahan, “Sampai saat ini barulah aku percaya bahwa dalam pandanganmu, dalam hatimu ternyata lebih memberatkan diriku daripada siausumoaymu.”

Habis itu, ia menarik tali kendali sehingga keledai itu melangkah kembali ke tengah jalan raya, ketika cambuk berbunyi, segera binatang itu berlari pula dengan cepat ke depan.

Sekaligus lebih 20 li telah lalu, keledai itu sudah mulai lelah lagi dan memperlambat larinya. Setelah membelok dua tikungan, tertampaklah di depan ladang jagung yang luas di tepi jalan, di bawah cahaya rembulan ladang luas itu laksana sutra hijau terbentang di bumi raya ini.

Ketika diperhatikan ke depan sana, dari jauh tampak sebuah kereta berhenti di tepi jalan sana.

“Agaknya itulah kereta yang ditumpangi Lim-sute,” kata Lenghou Tiong.

“Coba kita mendekatinya dengan perlahan,” Ing-ing sambil membiarkan keretanya maju dengan lambat sehingga jaraknya makin mendekat dengan kereta di depan itu.

Tidak lama, tertampaklah dengan jelas di samping kereta itu ada seorang berjalan kaki sendirian, ternyata Lim Peng-ci adanya. Terlihat pula kereta itu menggeser beberapa gelinding ke depan, orang yang menjadi kusir tentulah Gak Leng-sian kalau dilihat dari belakang.

Lenghou Tiong terheran-heran, segera ia menarik tali kendali untuk menghentikan keretanya, dengan suara tertahan ia bertanya, “Mengapa bisa begitu?”

"Kau tunggu di sini, biar aku menyusul ke sana untuk melihatnya," kata Ing-ing. Segera ia menyusup ke tengah ladang jagung lebat itu terus menyusur ke depan untuk kemudian memutar ke arah kereta Lim Peng-ci.

Sesudah dekat, ia coba mengikuti jalan kereta dengan menerobos tanaman jagung itu. Terdengar Lim Peng-ci sedang berkata, "Kiam-boh sudah kuserahkan seluruhnya kepada ayahmu, kenapa kau masih mengikuti aku saja?"

"Kau selalu curiga pada ayahku yang mengincar kiam-bohmu segala, sungguh tidak beralasan," demikian Gak Leng-sian menjawab. "Coba pikirkan, waktu mula-mula kau masuk Hoa-san-pay kami, tatkala itu apakah kau membawa kiam-boh segala? Tapi sejak itu, aku sudah... sudah baik denganmu, masakah karena itu kau tuduh aku bermaksud tertentu terhadap dirimu."

"Pi-sia-kiam-hoat keluarga Lim kami terkenal di seluruh jagat, banyak orang tidak menemukannya pada ayahku, dengan sendirinya sasaran berikutnya adalah diriku. Dari mana aku bisa yakin bahwa kau tidak disuruh ayah-ibunya agar memperbaiki diriku?"

"Jika kau pikir begitu, apa mau dikata lagi. Terserah!" sahut Leng-sian dengan tersenggak-sengguk.

"Memangnya aku salah menuduhmu?" Peng-ci menjadi marah. "Bukankah Pi-sia-kiam-boh akhirnya dari tanganku jatuh pada ayahmu? Pendek kata, betapa pun juga untuk memperoleh Pi-sia-kiam-boh setiap orang harus mengerahkan sasarannya kepada diriku. Hm, apakah dia Ih Jong-hay, Bok Ko-hong, atau Gak Put-kun, hm, apa bedanya? Hanya saja Gak Put-kun yang berhasil dan dia yang menjadi raja, Ih Jong-hay dan Bok Ko-hong gagal, maka mereka menjadi pecundang."

"Kata-katamu yang menghina ayahku itu, lalu kau anggap aku ini orang macam apa?" kata Leng-sian dengan gusar. "Coba kalau bukan... kalau bukan... hm...."

Mendadak Peng-ci berdiri tegak dan berseru, "Kau mau apa? Kalau

bukan matakau buta dan terluka tentu akan kau binasakan aku, begitu bukan maksudmu? Matakau ini kan tidak buta pada hari ini saja!"

"Jadi kau maksudkan perkenalanmu padaku dan hubungan baik kita dari dahulu itu disebabkan kau buta?"

"Benar," jawab Peng-ci. "Dari mana kau tahu bahwa kedatanganmu ke Hokciu dengan pura-pura membuka kedai arak ternyata mempunyai rencana jangka panjang, tujuanmu yang utama sesungguhnya hanya Pi-sia-kiam-boh belaka. Kau telah digoda oleh bocah she Ih dari Jing-sia-pay padahal ilmu silatmu jauh lebih tinggi daripada dia, namun kau pura-pura lemah dan memancing aku ikut turun tangan membelamu. Wahai Lim Peng-ci, dasar matamu memang buta, hanya sedikit kepandaianmu yang menyerupai cakar ayam saja berani menonjolkan diri menjadi pahlawan pelindung si cantik segala. Apalagi kau adalah anak gadis kesayangan ayah-bundamu, kalau bukan karena sesuatu tujuan yang penting masakah mereka mau membiarkanmu keluyuran di luar dan menjadi penjual arak yang rendah segala."

"Yang disuruh ke Hokciu oleh Ayah sebenarnya adalah Jisuko. Aku cuma terdorong oleh keinginan pesiar saja, maka berkeras minta ikut berangkat bersama Jisuko."

"Hm, ayahmu sangat keras mengawasi anak muridnya, bila dia anggap tidak pantas, biarpun kau berlutut dan menangis tiga hari tiga malam juga takkan dia luluskan. Sudah tentu lantaran dia juga tidak percaya penuh kepada Jisuko, makanya kau dikirim sekalian untuk mengawasinya."

Leng-sian terdiam, ia pikir apa yang diterka Peng-ci bukan tiada beralasan nama sekali. Selang sejenak barulah ia buka suara pula, "Baiklah, percaya atau tidak terserahlah padamu. Yang pasti ketika aku datang ke Hokciu belum pernah kudengar nama Pi-sia-kiam-boh segala. Aku cuma dengar Ayah mengatakan bahwa orang-orang Jing-sia-pay telah dikerahkan ke timur dan mungkin merugikan Hoa-san-pay kita, maka aku dan Jisuko ditugaskan menyelidiki gerak-gerik mereka."

Peng-ci menghela napas, agaknya perasaannya rada lunak kembali,

katanya, "Baiklah, biar aku percaya lagi satu kali padamu. Akan tetapi keadaannya sudah menjadi begini, buat apa kau ikut pada diriku? Hanya resminya saja kita ini suami-istri, tapi praktiknya toh tidak. Kau masih tetap berbadan perawan, sebaiknya kau... kembali kepada Lenghou Tiong saja."

Mendengar kata-kata "Resminya kita adalah suami-istri, tapi praktiknya tidak. Kau masih tetap berbadan perawan", keruan Ing-ing terkejut, katanya dalam hati, "Mengapa bisa begitu?"

Tapi segera mukanya menjadi merah dan menganggap seorang agak perempuan tidaklah pantas mencuri dengar percakapan pribadi suami-istri orang, apalagi ingin mencari tahu "mengapa bisa begitu" segala, benar-benar tidak pantas.

Karena itu segera ia bermaksud tinggal pergi, tapi baru putar tubuh, rasa ingin tahunya mendorongnya mendengarkan lebih lanjut percakapan Leng-sian dan Peng-ci itu.

Terdengar Leng-sian sedang berkata dengan perasaan hampa, "Baru tiga hari kita menikah segera kutahu engkau sangat benci padaku, biarpun satu kamar dengan aku, namun engkau tidak sudi satu tempat tidur dengan aku. Jika engkau tidak sudi satu tempat tidur dengan aku kenapa... kenapa pula engkau menikahi diriku?"

"Aku... aku tidak benci padamu," sahut Peng-ci sambil menghela napas.

"Kau tidak benci padaku? Tapi mengapa siang hari engkau pura-pura baik sekali padaku, bila malam hari berada di kamar engkau lantas bersikap dingin, satu patah kata pun tidak mau bicara denganku. Berulang kali ayah-ibu tanya padaku bagaimana engkau memperlakukan diriku dan selalu kujawab sangat baik...." Sampai di sini mendadak ia menangis keras-keras.

Peng-ci lantas melompat ke atas kereta dan memegang bahu Leng-sian, katanya dengan suara bengis, "Kau bilang ayah-ibumu berulang kali menanyakan bagaimana aku memperlakukan dirimu, apakah benar hal ini?"

"Sudah tentu benar, buat apa aku bohong?" sahut Leng-sian.

"Sudah jelas aku memperlakukan dirimu tidak baik, selamanya belum pernah tidur seranjang denganmu. Kenapa kau katakan aku sangat baik padamu?"

"Sekali aku sudah menikah denganmu, dengan sendirinya aku adalah orang keluarga Lim," jawab Leng-sian dengan mencucurkan air mata. "Yang kuharapkan semoga tidak lama lagi engkau akan berubah pikiran. Aku mencintaimu dengan segenap jiwaku, mana boleh aku mencerca suami sendiri, betul tidak?"

Untuk sejenak Peng-ci tidak bersuara, hanya mengertak gigi dengan rasa gemas, kemudian ia berkata pula dengan perlahan, "Hm, tadinya kusangka ayahmu sayang padamu sehingga berlaku murah hati pula padaku, tak tahunya yang menutupi kejelekanmu. Jika kau tidak berkata demikian tentang diriku, mungkin sejak dulu-dulu jiwaku sudah melayang di puncak Hoa-san."

"Mana bisa jadi begitu?" ujar Leng-sian. "Pengantin baru, biarpun terjadi sedikit selisih paham juga tidak mungkin sang mertua lantas membunuh menantunya."

"Dia ingin membunuh aku bukan karena aku tidak baik padamu, tapi lantaran aku telah belajar Pi-sia-kiam-hoat," kata Peng-ci dengan gemas.

"Hal ini sungguh membuat aku tidak paham," kata Leng-sian. "Selama beberapa hari ini kiam-hoat yang dimainkanmu dan Ayah benar-benar sangat aneh dan luar biasa lihai. Ayah berhasil merebut kedudukan ketua Ngo-gak-pay, kau berhasil pula membunuh Ih Jong-hay dan Bok Ko-hong, apakah... apakah ilmu pedang yang kalian mainkan adalah Pi-sia-kiam-hoat?"

"Benar, itulah Pi-sia-kiam-hoat keluarga Lim kami," jawab Peng-ci. "Dengan ilmu pedang mahalihai itulah leluhurku Lim Wan-tho mendirikan Hok-wi-piaukiok dan disegani oleh kesatria dunia persilatan pada zamannya."

"Akan tetapi engkau selalu... selalu mengaku tidak pernah belajar ilmu pedang itu!"

"Mana aku berani mengaku terus terang," jawab Peng-ci. "Lenghou Tiong yang berhasil merebut kasa (jubah hwesio) itu di Hokciu, tapi rupanya sudah takdir, dia gagal memperolehnya, kasa yang tertuliskan Pi-sia-kiam-boh itu malah jatuh di tangan ayahmu...."

"Tidak, tidak mungkin," seru Leng-sian. "Ayah bilang kiam-boh itu telah dikangkangi Toasuko, Ayah memaksa dia mengembalikannya padamu, tapi Toasuko membangkang."

"Hm," Peng-ci menjengek.

Maka Leng-sian berkata pula, "Ilmu pedang Toasuko mahasakti, bahkan Ayah pun bukanandingannya. Apakah mungkin yang dia mainkan itu bukan Pi-sia-kiam-hoat? Bukan hasil pelajaran dari Pi-sia-kiam-boh keluarga Lim kalian?"

Kembali Peng-ci mendengus, lalu berkata, "Biarpun Lenghou Tiong itu licin tapi kalau dibandingkan ayahmu boleh dikata masih ketinggalan jauh. Pula ilmu pedangnya kacau-balau, mana bisa dibandingkan dengan Pi-sia-kiam-hoat kami? Bukankah dalam pertandingan di depan Hong-sian-tay di Ko-san dia terluka oleh pedangmu?"

"Dia... dia sengaja mengalah padaku," kata Leng-sian dengan suara rendah.

"Hm, alangkah dalam cintanya padamu," jengek Peng-ci.

Kata-kata ini kalau didengar Ing-ing sehari sebelumnya mungkin si nona jatuh kelengar saking gusarnya. Akan tetapi semalam kedua orang telah bicara dengan mesra di tepi danau, kedua orang telah saling mengutarakan isi hati masing-masing, maka sekarang Ing-ing malah merasa bahagia. Pikirnya, "Dahulu dia memang sangat baik padamu, tetapi sekarang dia jauh lebih baik padaku."

Terdengar Leng-sian berkata pula, "Kiranya yang dimainkan Toasuko

itu bukan Pi-sia-kiam-hoat tapi mengapa Ayah selalu menyalahkan dia mencuri Pi-sia-kiam-boh sehingga menjadikan salah satu tuduhan untuk memecatnya dari Hoa-san-pay. Jika demikian jadi aku... aku salah sangka padanya."

"Hm, salah sangka apa segala," jengek Peng-ci. "Lenghou Tiong memangnya tidak bermaksud merebut kiam-boh keluarga kami, tapi praktiknya dia sudah merebutnya. Hanya saja ibarat maling ketemu begal, dalam keadaan terluka dan jatuh pingsan, ayahmu menggerayangi kiam-boh itu dari tubuhnya, kemudian menuduh dia sengaja menggelapkan kiam-boh. Ini namanya maling berteriak maling...."

"Maling apa segala? Kenapa pakai kata-kata tak enak didengar begitu?" ujar Leng-sian dengan gusar.

"Hm, apa perbuatan ayahmu itu enak didengar? Mengapa aku tidak boleh omong?" dengus Peng-ci.

Leng-sian menghela napas, katanya kemudian, "Ketika di Gang Matahari tempo hari memang kasa itu direbut oleh komplotan penjahat Ko-san-pay, syukur Toasuko membinasakan kedua orang jahat itu dan merampas kembali kasa itu, tapi tak bisa menuduh dia ingin mengangkangi kasa itu. Toasuko memiliki jiwa besar dan hati jujur, sejak kecil ia tidak pernah serakahi milik orang lain. Maka aku menjadi sangsi ketika Ayah menuduhnya mengangkangi kiam-bohmu, hanya saja kiam-hoatnya mendadak maju dengan pesat hal ini pun membikin aku sehingga ikut-ikutan percaya."

"Dia begitu baik, kenapa kau tidak ikut padanya saja?" kata Peng-ci pula.

"Adik Peng-ci, sampai saat ini ternyata engkau masih belum bisa menyelami perasaanku," jawab Leng-sian. "Sejak kecil Toasuko dibesarkan bersamaku, dalam pandanganku dia tidak lebih adalah kakakku belaka. Aku menghormat dan mengasihi dia sebagai kakak, selamanya tidak pernah menganggapnya sebagai kekasih. Sebaliknya sejak kau datang ke Hoa-san, dalam waktu singkat saja kita lantas begitu cocok satu sama lain, satu detik tidak bertemu saja rasanya

tidak betah. Cintaku padamu selamanya takkan berubah.”

“Kau memang rada berbeda daripada ayahmu, kau... kau lebih mirip ibumu,” kata Peng-ci dengan nada halus, nyata hatinya rada terharu oleh cinta murni Leng-sian itu.

Kedua orang terdiam sejenak, kemudian Leng-sian berkata pula, “Adik Peng, cukup mendalam ciri ayahku dalam pandanganmu, selanjutnya kalian berdua tentu sukar hidup damai bersama. Pendek kata aku sudah menjadi orang keluarga Lim, ke mana pun kau pergi aku pasti ikut. Lebih baik kita mencari suatu tempat damai yang jauh dan hidup bahagia untuk selamanya di sana.”

“Hm, muluk-muluk saja pikiranmu,” jengek Peng-ci. “Sekali aku sudah membunuh Ih Jong-hay dan Bok Ko-hong, maka berita ini tentu sudah tersebar ke mana-mana, dengan sendirinya pula ayahmu akan mengetahui aku telah berhasil meyakinkan Pi-sia-kiam-hoat dan tidak nanti dia mau membiarkan aku hidup di dunia ini.”

Bab 122. Lim Peng-ci Kebiri Diri Sendiri untuk Meyakinkan Ilmu

Leng-sian menghela napas, katanya, “Adik Peng, engkau mengatakan Ayah mengincar kiam-bohmu, kenyataan memang demikian, aku pun takkan membela Ayah, tapi engkau menuduh dia hendak membunuhmu lantaran engkau mahir Pi-sia-kiam-hoat, kurasa hal ini tidak masuk di akal. Pi-sia-kiam-boh memangnya adalah milik keluarga Lim kalian, jika engkau mempelajari ilmu pedangmu adalah layak sekali, betapa pun Ayah tidak dapat membunuhmu hanya karena alasan itu.”

“Kau bicara demikian lantaran belum kenal pribadi ayahmu dan juga tidak tahu macam apakah Pi-sia-kiam-boh itu,” kata Peng-ci.

“Bahkan terhadap hatimu aku pun sungguh tidak paham,” kata Leng-sian.

“Ya, tidak paham, kau memang tidak paham! Buat apa mesti paham?”

kata Peng-ci mulai aseran pula.

Leng-sian tidak berani banyak omong lagi, katanya kemudian, "Marilah kita berangkat saja."

"Ke mana?" tanya Peng-ci.

"Kau suka ke mana, ke situlah aku akan ikut, biarpun ke ujung langit sekalipun aku tetap bersamamu," jawab Leng-sian tegas.

"Apa betul ucapanmu ini? Apa pun yang terjadi kelak kau jangan menyesal."

"Aku sudah bertekad menjadi istrimu, sebelumnya aku sudah ambil keputusan bagi kehidupanku seterusnya, mana bisa merasa menyesal? Matamu terluka, rasanya masih dapat disembuhkan, umpama tak bisa pulih kembali juga aku akan selalu mendampingi, melayanimu, sampai saat terakhir hidup kita berdua."

Ucapan Leng-sian yang penuh perasaan ini sangat mengharukan Ing-ing, ia merasa Gak Leng-sian sebenarnya adalah nona yang sangat baik, hanya saja bernasib malang sehingga tingkah lakunya terkadang rada-rada aneh.

Terdengar Peng-ci mendengus, agaknya masih kurang percaya akan tekad Gak Leng-sian itu.

Dengan suara halus Leng-sian berkata pula, "Adik Peng, agaknya engkau masih sangsi pada diriku. Biarlah malam ini juga aku me... menyerahkan diriku padamu, dengan begitu dapatlah kiranya kau percayai diriku. Biarlah malam ini juga kita bermalam pengantin di sini, marilah kita menjadi suami istri yang sesungguhnya dan selanjutnya... selanjutnya kita pun menjadi suami istri yang sebenarnya...."

Makin lama makin lirih suaranya sehingga akhirnya tak terdengar.

Kembali Ing-ing merasa heran dan kikuk oleh ucapan Leng-sian itu. Segera ia bermaksud tinggal pergi agar tidak menyaksikan "praktik"

menjadi suami istri sebagaimana dikatakan Gak Leng-sian itu, dalam hati ia pikir Nona Gak ini benar-benar tidak tahu malu, masakah di tengah jalan raya sampai hati melakukan hal begituan.

Sekonyong-konyong terdengar Lim Peng-ci berteriak, suaranya seram bengis, menyusul lantas membentak, "Enyah sana! Jangan dekat-dekat ke sini."

Keruan Ing-ing terkejut dan tidak tahu apa yang terjadi, hal apa yang membuat Lim Peng-ci menjadi beringas?

Menyusul terdengar pula suara tangisan Leng-sian, lalu Peng-ci membentaknyanya lagi, "Enyah sana, enyah yang jauh! Aku lebih suka dibunuh ayahmu daripada kau ikut diriku."

"Mengapa engkau menghina diriku sedemikian rupa, sesungguhnya apa... apa kesalahanku?" tanya Leng-sian sambil menangis.

"Aku... aku..." Peng-ci tertegun, lalu melanjutkan, "Kau... kau...." tapi lantas bungkam pula.

"Apa yang hendak kau katakan, bicaralah terus terang," pinta Leng-sian. "Jika memang aku bersalah atau engkau tak dapat memaafkan kesalahan ayahku, asal kau bicara terus terang, tanpa engkau bertindak apa-apa segera aku akan bunuh diri di hadapanmu."

"Sret", segera ia melolos pedangnya.

"Aku... aku..." kembali Peng-ci berkata dengan tergegap. Selang sejenak, lalu ia menghela napas panjang dan menyambung, "Ya, memang bukan salahmu, sesungguhnya aku sendiri yang tidak baik."

Kembali Leng-sian menangis sedih, ya malu, ya gemas, ya cemas.

Akhirnya Peng-ci berkata, "Baiklah, akan kukatakan terus terang padamu."

"Memangnya, biar kau pukul diriku atau bunuh sekalipun aku rela, asalkan jangan kau bikin orang merasa bingung," kata Leng-sian.

"Karena kau tidak berhati palsu terhadap diriku, maka akan kukatakan terus terang padamu agar selanjutnya kau tak mengharap-harapkan lagi atas diriku," kata Peng-ci.

"Sebab apa?" tanya Leng-sian bingung.

"Sebab apa? Tentunya kau tahu Pi-sia-kiam-hoat sangat terkenal di dunia persilatan sehingga tokoh-tokoh ilmu pedang seperti ayahmu dan Ih Jong-hay juga mengincarnya dengan segala daya upaya, akan tetapi mengapa ilmu pedang ayahku sebaliknya begitu rendah? Dianiaya orang juga tidak mampu melawan? Kenapa bisa begitu, apa sebabnya."

"Mungkin bakat Kongkong kurang atau sejak kecil mungkin badannya lemah. Anak murid keturunan jago silat tidak selamanya berilmu silat tinggi pula."

"Bukan begitu. Biarpun ilmu pedang ayahku sangat rendah, paling-paling disebabkan latihannya kurang, tenaga dalamnya lemah. Akan tetapi Pi-sia-kiam-hoat yang dia ajarkan padaku pada hakikatnya salah semua."

"Ini benar-benar aneh," ujar Leng-sian.

"Kalau kuceritakan tentu tak aneh lagi. Apakah kau tahu orang macam apakah sebenarnya moyangku yang bernama Lim Wan-tho itu?"

"Tidak tahu," sahut Leng-sian.

"Asalnya dia adalah seorang hwesio."

"O, kiranya seorang cut-keh-jin (orang yang meninggalkan rumah). Banyak juga tokoh-tokoh persilatan ternama yang pada hari tua sering kali meninggalkan masyarakat ramai dan menjadi hwesio."

"Tapi moyangku tidak meninggalkan rumah pada hari tua, dia justru menjadi hwesio lebih dulu baru kemudian kembali ke masyarakat ramai."

"Tentang masa muda moyang kita itu apakah kau dengar dari cerita Kongkong?" tanya Leng-sian.

"Tidak, selamanya Ayah tak pernah bercerita, bahkan beliau sendiri mungkin juga tidak tahu. Ruangan sembahyang kediaman kami yang dulu di Gang Matahari di Kota Hokciu itu pernah kita datangi pada malam itu, kau masih ingat bukan?"

"Ya," sahut Leng-sian.

"Sebab apa Pi-sia-kiam-boh itu tertulis di atas kasa? Soalnya beliau tadinya adalah seorang hwesio sebuah biara, di sana beliau dapat mencuri baca kiam-boh itu, lalu diturun dengan ditulis pada kasa yang dipakainya itu. Setelah beliau kembali menjadi preman, di rumah kediamannya diadakan pula sebuah ruangan Buddha dan tetap melakukan ibadatnya dengan taat."

"Gagasanmu cukup masuk di akal. Namun bukan mustahil kiam-boh itu diperoleh moyang kita dari seorang padri sakti dan kiam-boh itu memang tertulis di atas kasa. Jadi moyang kita memperoleh kiam-boh itu dengan cara yang jujur dan terang."

"Bukan begitu," ujar Peng-ci.

"Bila engkau mempunyai dugaan lain, tentu engkau ada alasannya,"

"Aku tidak menduga secara ngawur, tapi moyang Lim Wan-tho sendiri yang mencatat kisahnya di atas kasa."

"O, kiranya demikian," kata Leng-sian.

"Pada akhir kiam-boh yang dia turun dari hasil curi lihat itu dengan jelas ditulis oleh beliau, bahwa tatkala itu beliau masih menjadi hwesio di kuil itu dan tanpa sengaja melihat kiam-boh tersebut, lalu diturunnya di atas kasa serta dibawa pulang. Beliau memperingatkan dengan sangat bahwa ilmu pedang itu terlalu keji dan merugikan orang yang melatihnya, yang melatihnya pasti akan putus keturunan, oleh karena itu beliau menganjurkan jangan sembarangan meyakinkan

ilmu pedang tersebut.”

“Akan tetapi beliau sendiri toh melatihnya juga.”

“Tadinya aku pun berpikir begitu,” kata Peng-ci. “Seumpama ilmu pedang itu terlalu keji dan sulit, namun setelah moyang sendiri meyakinkannya toh masih kawin dan beranak, tetap punya keturunan.”

“Benar. Cuma besar kemungkinan beliau kawin dan punya anak lebih dulu, kemudian baru meyakinkan ilmu pedang.”

“Pasti tidak begitu. Setiap orang persilatan di dunia ini betapa pun lihai, bila sekali sudah tahu jurus pertama Pi-sia-kiam-hoat, maka pasti ingin tahu pula jurus kedua, lalu ingin tahu pula jurus ketiga dan seterusnya. Sekalipun tahu akibatnya akan sangat merugikan dirinya pasti takkan digubrisnya.”

Mendengar sampai di sini, Ing-ing menjadi teringat kepada ucapan ayahnya bahwa Pi-sia-kiam-boh itu sebenarnya berasal dari suatu sumber yang sama dengan Kui-hoa-po-tian yang menjadi pusaka agamanya. Pantas ilmu pedang Gak Put-kun dan Lim Peng-ci sedemikian mirip dengan kepandaian Tonghong Put-pay. Ayahnya juga pernah mengatakan bahwa ilmu silat dalam kitab Kui-hoa-po-tian itu lebih banyak merusak daripada mendatangkan manfaat bila meyakinkannya. Sekali membaca ilmu pedang atau ilmu silat yang tercantum dalam kitab pusaka itu, biarpun tahu akibatnya bisa celaka toh sukar untuk menahan rasa ingin mempelajarinya. Rupanya Ayah sejak mula sama sekali tidak membuka kitab itu, dengan demikian beliau menjadi tidak terjerumus, sungguh suatu tindakan yang tepat dan bijaksana.

Tetapi segera terpikir pula olehnya, “Lalu mengapa Ayah menurunkan kitab pusaka itu kepada Tonghong Put-pay?”

Pertanyaan itu segera terjawab, “Tentu pada waktu itu Ayah telah mengetahui maksud buruk Tonghong Put-pay, maka sengaja menyerahkan kitab pusaka itu padanya untuk menjerumuskan dia. Hiang-sioksiok mengira Ayah kena dipikat oleh Tonghong Put-pay

sehingga merasa khawatir. Padahal orang cerdik dan lihai seperti Ayah mana bisa dikelabui orang dengan begitu saja? Hanya saja segala sesuatu juga bergantung pada takdir, Tonghong Put-pay ternyata turun tangan lebih dulu, Ayah ditawan dan dikurung di gua di dasar danau. Syukur Tonghong Put-pay tidak teramat kejam, bila waktu itu Ayah terus dibunuhnya, tentu Ayah tiada kesempatan buat menuntut balas. Padahal terbunuhnya Tonghong Put-pay juga terjadi secara untung-untungan saja, tentu Ayah, Hiang-sioksiok, dan diriku sudah terbunuh oleh Tonghong Put-pay. Dan kalau waktu itu tiada Nyo Lian-ting yang sengaja kusiksa untuk memencarkan perhatian Tonghong Put-pay (tak terkalahkan) tentu pula akan tetap put-pay dia."

Berpikir sampai di sini ia menjadi rada kasihan terhadap nasib Tonghong Put-pay. "Meski Ayah dikurung olehnya namun aku diperlakukan tidak jelek dan cukup terhormat di Tiau-yang-sin-kau, malahan sekarang ayahku sendiri yang menjadi kauku aku tidak punya kekuasaan seperti tempo hari. Tapi, ai, aku sudah memiliki Engkoh Tiong, buat apa menginginkan kekuasaan apa segala seperti dahulu," demikian terpikir pula olehnya.

Teringat kepada kejadian-kejadian yang telah lalu, ia sendiri menjadi terkesiap pula pada jalan pikiran sang ayah, bahkan sampai sekarang ayahnya masih tidak mau mengajarkan kepada Engkoh Tiong cara memunahkan tenaga liar yang bergolak di dalam tubuh, yaitu tenaga yang disedotnya dari orang lain dengan Gip-sing-tay-hoat. Menurut kata ayahnya, bila Lenghou Tiong mau masuk agamanya baru akan mengajarkan ilmu memunahkan hawa murni liar itu kepadanya, bahkan akan diumumkan kepada segenap anggota bahwa Lenghou Tiong adalah calon penggantinya, namun Lenghou Tiong ternyata tidak mau tunduk, hal ini membuatnya ikut serbasusah. Begitulah, di tempat sembunyinya ternyata yang terpikir oleh Ing-ing hanya diri Lenghou Tiong belaka.

Saat itu Gak Leng-sian dan Lim Peng-ci juga terdiam semua. Selang tak lama barulah Peng-ci membuka suara, "Begitulah moyang Wan-tho menemukan ilmu pedangnya."

"Sekalipun ilmu pedang yang dilatihnya akan menimbulkan malapetaka tentu pula akan waktu cukup lama. Maka moyang Wan-

tho sempat kawin dan punya anak, hal ini tentu terjadi sebelumnya timbul bencana baginya.”

“Bukan. Semula aku juga berpikir begitu, tapi kemudian aku lantas tahu bukan begitu halnya. Moyang Wan-tho menikah dan punya anak justru terjadi sebelum beliau memperoleh kiam-boh.”

“Ah, mana bisa begitu?” ujar Leng-sian.

“Sudah tentu jadi, waktu itu beliau masih menjadi hwesio. Bahwasanya hwesio tidak boleh beristri adalah jelas, tapi punya anak kan boleh. Kalau kakek adalah putra kandung moyang Wan-tho, maka tentu kakek adalah putranya yang tidak sah, tegasnya anak haram dari hubungan gelap. Kukira sebabnya moyang Wan-tho terpaksa kembali ke masyarakat ramai tentu disebabkan persoalan pribadinya itu. Mungkin rahasianya terbongkar dan terpaksa beliau harus angkat kaki.”

“Tapi moyang Wan-tho adalah seorang kesatria, seorang tokoh termasyhur, mungkin... mungkin takkan berbuat demikian.”

“Sebab apa?” tanya Peng-ci dengan tak acuh.

“Kaum kesatria tulen harus dapat berbuat apa yang tak bisa diperbuat oleh orang biasa. Sesudah melihat kiam-boh pusaka itu, mungkin moyang Wan-tho sanggup menahan diri dan tidak lantas melatihnnya. Sesudah kawin dan punya anak barulah beliau mulai berlatih.”

“Dan bagaimana dengan kesanggupanku menahan diri?” tanya Peng-ci tiba-tiba.

“Kau... sudah tentu sangat hebat,” sahut Leng-sian.

“Ketika di Kota Heng-san, di rumah Lau Cing-hong, aku menyaru sebagai orang bungkok, aku terpaksa menjura kepada Bok Ko-hong dan memanggil kakek padanya, soalnya karena aku menanggung sakit hati yang belum terbalas sehingga aku terima dihina untuk menunggu kesempatan yang baik bagiku.”

"Seorang laki-laki sejati harus bisa menahan perasaan, betapa pun hebatnya moyang Wan-tho mungkin juga tidak sesabar dirimu," ujar Leng-sian.

"Waktu aku melihat Pi-sia-kiam-boh, tatkala itu sudah dekat hari pernikahan kita, beberapa kali aku berpikir akan kawin lebih dulu denganmu, habis itu baru mulai berlatih ilmu pedang itu. Akan tetapi ilmu pedang yang tertera dalam kiam-boh itu ternyata mempunyai daya tarik yang luar biasa sehingga setiap jago silat tak mampu menguasai nafsu ingin belajar bila melihatnya. Karena itu, akhirnya aku mengebiri diri sendiri demi untuk meyakinkan ilmu pedang...."

"Hah! Engkau... mengebiri diri sendiri untuk meyakinkan ilmu pedang jahanam itu?" Leng-sian menegas sambil melonjak.

"Benar," jawab Peng-ci dengan dingin. "Kunci pertama pada pembukaan Pi-sia-kiam-boh itu menyebutkan bahwa jika ingin menjagoi dunia persilatan, pertama harus kebiri diri sendiri lebih dulu."

"Mengapa harus beg... begitu?" tanya Leng-sian dengan suara lemah.

"Pi-sia-kiam-boh itu harus dimulai dengan berlatih lwekang, kalau tidak kebiri dahulu, sekali mulai berlatih serentak hawa nafsu akan berkobar-kobar, akibatnya menjadi cau-hwe-jip-mo, (kelumpuhan), lalu mati kaku."

"O, kiranya demikian," kata Leng-sian dengan lirih, hampir-hampir tak terdengar.

Dalam hati Ing-ing juga berucap, "O, kiranya demikian!"

Baru sekarang ia paham mengapa seorang tokoh mahabesar seperti Tonghong Put-pay akhirnya terima memakai baju perempuan, menyulam dan melayani orang macam Nyo Lian-ting dengan mesra, kiranya semua itu adalah gara-gara meyakinkan Pi-sia-kiam-hoat, akibatnya berubah menjadi banci.

Terdengar Gak Leng-sian menangis tersedu-sedan, katanya dengan

suara tak lancar, "Jadi ayahku juga... juga telah berubah seperti... seperti engkau...."

"Jika sudah meyakinkan Pi-sia-kiam-hoat mana bisa terkecuali?" jawab Peng-ci. "Sebagai seorang ketua suatu aliran persilatan ternama, bila perbuatan ayahmu yang kebiri sendiri itu tersiar, bukankah akan ditertawai setiap orang Kang-ouw? Sebab itulah, bila dia mengetahui aku juga meyakinkan ilmu pedang ini, pasti aku akan dibunuhnya. Berulang kali dia tanya tentang perlakuanku terhadap dirimu, justru dia ingin tahu apakah aku masih mampu berbuat begituan atau sudah kebiri juga. Coba kalau waktu itu kau kelihatan menyesali diriku, sudah lama nyawaku melayang."

"Dan sekarang dia tentu sudah tahu," kata Leng-sian.

"Tentu saja. Setelah aku membunuh Ih Jong-hay dan Bok Ko-hong, dalam waktu beberapa hari saja tentu akan tersiar luas di dunia Kang-ouw," kata Peng-ci dengan bangga.

"Jika betul seperti katamu, bisa jadi Ayah benar-benar takkan mengampuni dirimu. Lalu sebaiknya ke mana kita harus sembunyi?" ujar Leng-sian.

"Kita?" Peng-ci menegas. "Kau sudah tahu keadaanku sekarang dan masih mau mengikut aku?"

"Sudah tentu. Karena terpaksa, kau pun tak dapat disalahkan. Adik Peng, cintaku padamu dari awal sampai akhir tetap sama. Nasibmu sungguh harus dikasihani...."

Belum habis ucapannya, mendadak ia menjerit dan melompat ke bawah kereta, agaknya didorong oleh Lim Peng-ci.

Lalu terdengar Peng-ci berkata dengan gusar, "Aku tidak tahu dikasihani, siapa yang minta kasihan padamu? Ilmu pedang sudah berhasil kuyakinkan, apa lagi yang kutakuti sekarang? Jika Gak Putkun mengejar kemari untuk membunuh diriku, lebih dulu dia harus mampu mengalahkan pedangku."

Leng-sian diam saja.

Maka terdengar Peng-ci menyambung pula, "Nanti kalau luka matakmu sudah sembuh, aku Lim Peng-ci akan menjagoi dunia persilatan, apakah dia Gak Put-kun, Lenghou Tiong, dan ketua-ketua dari apa yang disebut Siau-lim-pay atau Bu-tong-pay segala semuanya bukan tandinganku lagi."

Diam-diam Ing-ing membatin dengan gusar, "Kalau matamu sudah sembuh? Huh, matamu yang sudah buta itu bisa sembuh?"

Sebenarnya dia rada kasihan terhadap nasib Peng-ci yang malang itu, tapi demi menyaksikan sikapnya yang kasar dan tak berperasaan terhadap istrinya sendiri, pula mendengar ucapannya yang sombong itu, mau tak mau timbul rasa gemas dalam hati Ing-ing.

Terdengar Leng-sian menghela napas, lalu berkata, "Kau pun perlu mencari tempat untuk tinggal sementara, sembuhkan dulu luka matamu."

"Aku sudah tentu mempunyai cara menghadapi ayahmu," kata Peng-ci.

"Keadaanmu dan Ayah sama saja, tentu kalian tidak perlu khawatir salah satu akan menyiarkan ciri pihak lain," ujar Leng-sian.

"Hm, terhadap pribadi ayahmu, aku jauh lebih kenal daripadamu," jengek Peng-ci. "Mulai besok, terhadap setiap orang yang kujumpai tentu akan kuberi tahukan hal ini."

"Buat apa mesti berbuat begitu? Bukankah kau sendiri...."

"Buat apa? Justru inilah caranya menyelamatkan jiwa ragaku. Akan kukatakan kepada setiap orang yang kujumpai dan tidak lama dengan sendirinya akan tersiar pula ke telinga ayahmu. Setelah dia mengetahui aku sudah membeberkan rahasianya, tentu dia tidak perlu lagi membunuh aku untuk menutupi rahasianya, malahan sebaliknya dia akan berusaha menyelamatkan jiwaku."

"Jalan pikiranmu sungguh sangat aneh," kata Leng-sian.

"Kenapa merasa aneh? Apakah ayahmu kebiri diri sendiri atau tidak, sekali pandang saja tentu akan ketahuan. Tapi kalau mendadak aku mati secara tidak terang, tentu setiap orang akan menuduh ayahmu sebagai pembunuh diriku."

Leng-sian menghela napas, ia paham apa yang dikatakan Peng-ci itu memang tidak salah. Ia menjadi serbasusah. Jika Peng-ci benar mulai menyebarkan rahasia diri ayahnya, itu berarti runtuhlah nama baik ayahnya selama ini. Sebaliknya kalau Peng-ci tidak bicara, itu berarti akan membahayakan diri pemuda itu sendiri.

"Sekalipun matakmu buta, tapi hatiku tidak buta," kata Peng-ci pula. "Walaupun selanjutnya aku tak bisa melihat apa-apa lagi, namun aku tidak menyesal karena sakit hati ayah bunda sudah terbalas. Dahulu Lenghou Tiong menyampaikan pesan terakhir Ayah padaku, katanya benda-benda leluhur yang berada di kediaman lama di Gang Matahari itu sekali-kali jangan diperiksa dan dilihat, katanya itulah pesan wasiat dari leluhur. Tapi sekarang aku sudah memeriksa dan membaca dengan jelas benda tinggalan leluhur itu, meski aku melanggar pesan leluhur, namun dapat membalas sakit hati ayah-bunda. Kalau aku tidak berbuat demikian, Pi-sia-kiam-hoat keluarga Lim kami hanya punya nama kosong belaka, orang-orang Hok-wi-piaukiok hanya kaum pendusta belaka."

"Dahulu engkau dan Ayah sama mencurigai Toasuko dan menuduh dia mengambil Pi-sia-kiam-boh, katanya dia memalsukan pesan Kongkong...."

"Biarpun keliru menuduh dia lalu mau apa?" sela Peng-ci. "Bukankah waktu itu kau sendiri pun mencurigai dia?"

Leng-sian menghela napas perlahan, katanya, "Waktu itu engkau belum lama kenal Toasuko, adalah layak jika engkau berprasangka padanya. Tapi aku dan Ayah sebenarnya tidak pantas mencurigai dia. Di dunia orang yang benar-benar dapat memercayai Toasuko hanyalah Ibu seorang."

"Siapa bilang hanya ibumu seorang?" demikian Ing-ing membantahnya di dalam batin.

Terdengar Peng-ci menjengek, "Hm, ibumu memang benar-benar sayang kepada Lenghou Tiong. Lantaran bocah itu, entah berapa kali ayah-ibumu bertengkar."

"Ayah dan Ibu bertengkar karena Toasuko? Padahal Ayah dan Ibu selamanya tidak pernah cekcok, dari mana engkau mendapat tahu?"

"Hm, selamanya tidak pernah cekcok? Itu cuma permainan sandiwara saja," jengek Peng-ci. "Sampai hal-hal demikian Gak Put-kun juga memakai kedok untuk menutupi kemunafikannya. Dengan telinga aku mendengar mereka bertengkar, mana bisa keliru."

"Aku tidak bilang kau keliru, aku hanya merasa heran," ujar Leng-sian. "Mengapa aku tidak tahu atau mendengar, sebaliknya engkau malah mendengar pertengkaran mereka."

"Tiada alangannya kalau sekarang kuceritakan kepadamu," kata Peng-ci. "Ketika di Hokciu tempo hari, ketika orang Ko-san-pay berhasil merebut kasa pusaka moyang, tapi mereka itu kena dibinasakan pula oleh Lenghou Tiong dan dengan sendirinya kasa itu jatuh ke tangan Lenghou Tiong. Akan tetapi dia juga terluka parah dan jatuh pingsan, ketika aku menggeledah badannya ternyata kasa itu sudah hilang entah ke mana?"

"Kiranya di Hokciu dahulu itu kau telah menggeledah badan Toasuko," kata Leng-sian.

"Memang, ada apa?" tanya Peng-ci.

"Tidak apa-apa," jawab Leng-sian.

Dalam hati Ing-ing merasa kasihan kepada Leng-sian yang mendapatkan suami selicik dan seculas itu, tentu banyak kesukaran yang akan dideritanya kelak.

Terdengar Peng-ci berkata lagi, "Kalau kasa itu tidak berada pada

Lenghou Tiong tentu telah diambil oleh ayah-ibumu, maka sepulangnya di Hoa-san diam-diam aku lantas menyelidiki gerak-gerik ayahmu, namun permainan ayahmu benar-benar sangat rapi, sedikit pun tiada memberi petunjuk yang mencurigakan. Waktu itu ayahmu jatuh sakit, sudah tentu tiada seorang pun yang tahu apa penyakitnya, lebih-lebih tak tahu bahwa begitu membaca Pi-sia-kiam-boh dia lantas kebiri diri sendiri untuk meyakinkan ilmu pedang. Setiap malam aku berusaha mencari tahu rahasia ayah-ibumu itu, aku ingin mengetahui di mana kiam-boh itu disembunyikan dari percakapan ayah-ibumu."

"Setiap malam kau sembunyi di tepi tebing curam itu?" Leng-sian menegas.

"Ya," sahut Peng-ci.

"Engkau benar-benar amat sabar dan telaten," ujar Leng-sian.

"Demi menuntut balas sakit hati, terpaksa harus begitu," kata Peng-ci.

Kiranya tempat tinggal Gak Put-kun di puncak Hoa-san itu dibangun di tepi sebuah tebing curam yang disebut "Thian-seng-kiap". Di bawah tebing itu adalah jurang yang tak terkirakan dalamnya, sungguh suatu tempat yang sunyi dan sangat berbahaya. Orang luar mengira Gak Put-kun dan istrinya suka kepada kesunyian agar dapat menyelami ilmu silat lebih tinggi, padahal Gak Put-kun mempunyai perhitungan lain.

Soalnya sejak Hoa-san-pay terpecah menjadi dua sekte, yaitu Kiam-cong dan Khi-cong, maka Gak Put-kun khawatir kalau sisa-sisa sekte Kiam-cong menyergapnya untuk menuntut balas. Sebab itulah ia sengaja tinggal di tempat yang amat curam dan berbahaya itu. Untuk mencapai Thian-seng-kiap yang terletak di puncak yang tinggi itu hanya dihubungkan dengan sebuah jalan kecil yang melingkar-lingkar. Bila orang lain tentunya sukar mendatangi tempat kediaman Gak Put-kun, namun Lim Peng-ci diketahui sebagai menantu kesayangan ketua Hoa-san-pay itu, dengan sendirinya tiada seorang pun yang curiga bila melihat Peng-ci menuju ke Thian-seng-kiap.

Begitulah terdengar Peng-ci menurut pula, "Berturut-turut belasan

malam aku menunggu, tapi tiada terdengar sesuatu yang menarik. Suatu malam kudengar ibumu berkata pada ayahmu, 'Suko, kulihat air mukamu akhir-akhir ini rada-rada berubah, apakah akibat gangguan Ci-he-sin-kang yang meyakinkan itu? Hendaknya kau dapat membatasi dirimu dan terburu nafsu ingin lekas mencapai tujuan sehingga menimbulkan kesukaran malah.' Ayahmu tertawa dan menjawab, 'Ah, tidak apa-apa, lancar sekali latihanku.'

"Tapi ibumu tidak percaya, katanya, 'Jangan membohongi aku. Apa sebabnya suaramu akhir-akhir ini rada-rada berubah, bernada melengking tajam, lebih mirip suara perempuan.' Ayahmu menjawab, 'Hus, ngaco-belo! Selamanya suaraku juga begini?' Kudengar suaranya memang tajam melengking dan benar-benar mirip orang perempuan bawel yang lagi uring-uringan."

"Lalu ibumu berkata pula, 'Masakah masih bilang tidak berubah? Selama ini belum pernah kau bicara sekasar ini kepadaku. Suko, sesungguhnya ada urusan apa yang menyulitkanmu, hendaklah kau katakan terus terang padaku. Sudah berpuluh tahun kita menjadi suami-istri mengapa kau dustai aku?'

"Ayahmu menjawab, 'Urusan apa yang menyulitkan aku? Pertemuan di Ko-san sudah dekat waktunya, Co Leng-tan bermaksud mencaplok keempat aliran yang lain, paling-paling hal inilah yang membikin hatiku rada kesal.' – 'Kukira ada persoalan lain lagi,' kata ibumu.

"Ayahmu menjadi aseran, katanya dengan suara melengking, 'Kau memang suka curiga. Selain itu ada persoalan lain apa lagi?' – 'Kalau kukatakan hendaklah engkau jangan naik pitam, kutahu engkau telah salah menuduh Anak Tiong,' kata ibumu. – 'Anak Tiong?' ayahmu menegas. 'Dia bergaul dengan orang Mo-kau dan main cinta dengan nona she Yim dari agama iblis itu, hal ini diketahui siapa pun juga, masakah aku keliru menyalahkan dia?'"

Mendengar kata-kata Gak Put-kun yang diuraikan kembali oleh Lim Peng-ci menyangkut dirinya, wajah Ing-ing menjadi panas, seketika timbul rasa hangat dalam hatinya.

Sementara itu terdengar Peng-ci berkata pula, "Ibumu menjawab, 'Dia

bergaul dengan orang Mo-kau sudah tentu hal ini bukan fitnah, yang kumaksudkan adalah engkau menuduh dia mencuri Pi-sia-kiam-boh milik Anak Peng itu.' – 'Memangnya kiam-boh itu tidak dicuri olehnya? Bukankah kau menyaksikan sendiri ilmu pedangnya mendadak maju dengan pesat, bahkan lebih lihai daripadaku,' kata ayahmu.

"Ibumu menjawab pula, 'Bisa jadi dia memperoleh penemuan aneh, aku berani memastikan dia pasti tidak ambil Pi-sia-kiam-boh. Biarpun watak Anak Tiong suka ugal-ugalan, tapi sejak kecil dia punya sifat yang suka terus terang, tidak sudi berbuat hal-hal yang memalukan. Sejak Anak Sian bergaul rapat dengan Anak Peng dan mengesampingkan dia, orang yang berwatak angkuh seperti dia, sekalipun Anak Peng mempersembahkan kiam-boh kepadanya juga tak sudi diterima olehnya.'"

Sungguh tidak kepalang rasa senang Ing-ing mendengar kata-kata demikian, saking senangnya ia berharap akan segera dapat merangkul Gak-hujin untuk menyatakan terima kasih padanya. Ia pikir Nyonya Gak itu memang tidak sia-sia membesarkan Engkoh Tiong sejak kecil, segenap orang Hoa-san-pay hanya engkau seorang yang kenal pribadi Engkoh Tiong. Melulu berdasarkan kata-kata penilaian pribadi Engkoh Tiong itu saja, kelak bila ada kesempatan tentu akan kuberi balas jasa yang pantas, demikian pikirnya pula.

Dalam pada itu, Peng-ci sedang menyambung ceritanya, "Ayahmu telah mendengus, katanya, 'Jika demikian, jadi kau malah merasa menyesal karena kita telah memecat bocah durhaka itu dari perguruan kita?' – Ibumu menjawab, 'Jika dia melanggar peraturan dan dipecat, sudah tentu siapa pun tak dapat membelanya. Engkau tuduh dia bergaul dengan orang Mo-kau kan sudah cukup beralasan, buat apa mesti memfitnah dia mencuri kiam-boh? Padahal engkau sendiri jauh lebih tahu daripadaku, dengan jelas kau tahu dia tidak ambil kiam-boh keluarga Lim itu.' – Ayahmu mendadak berteriak, 'Dari mana kau tahu?'."

Karena suara Peng-ci juga tajam melengking, di tengah malam sunyi suaranya yang menirukan jerit gusar Gak Put-kun itu menjadi seperti burung hantu yang menyeramkan.

Bab 123. Rahasia Munculnya Lo Tek-nau

Selang sejenak barulah Peng-ci meneruskan pula, "Dengan perlahan ibumu berkata, 'Sudah tentu aku tahu, sebab kiam-boh itu justru kau sendiri yang mengambilnya.' – Dengan gusar ayahmu menjerit pula, 'Maksudmu men... men....' tapi hanya sekian saja ucapannya dan mendadak bungkam.

"Suara ibumu sangat tenang, katanya pula, 'Dalam keadaan pingsan tempo hari, ketika aku membubuhi obat pada luka Anak Tiong, kulihat dalam bajunya tersimpan sepotong kasa yang penuh tulisan mengenai ilmu pedang. Ketika untuk kedua kalinya aku memberi obat padanya ternyata kasa itu sudah tidak ada, waktu itu Anak Tiong masih belum sadar kembali. Selama itu di dalam kamar selain kita berdua tiada orang ketiga lagi, dan yang pasti aku sendiri tidak ambil kasa bertulis ilmu pedang itu.'

"Beberapa kali ayahmu bermaksud menyela, tapi hanya menyebut dua-tiga saja secara samar-samar dan tidak melanjutkan. Sebaliknya suara ibumu tambah halus dan berkata pula, 'Suko, ilmu pedang Hoa-san-pay ada keistimewaannya sendiri. Ci-he-sin-kang juga lain daripada yang lain, dengan ilmu sakti ini pun cukup kuat bagi kita untuk menjagoi dunia persilatan, sebenarnya tidak perlu lagi mencuri belajar ilmu dari aliran lain. Hanya saja akhir-akhir ini Co Leng-tan sangat bernaftsu mencaplok keempat aliran lain sesama Ngo-gak-kiam-pay kita, betapa pun Hoa-san-pay yang berada di bawah pimpinanmu tidak boleh jatuh ke dalam cengkeraman Co Leng-tan. Asalkan kita berserikat dengan Thay-san-pay, Heng-san-pay, dan Hing-san-pay, empat lawan satu kukira pihak kita tetap lebih kuat. Seumpama akhirnya kita tak bisa menang sedikitnya kita masih sanggup hantam mereka habis-habisan di Ko-san nanti, berada di akhirat juga kita tidak malu terhadap leluhur Hoa-san-pay kita.'."

Mendengar sampai di sini, diam-diam Ing-ing memuji Nyonya Gak itu benar-benar seorang kesatria wanita yang hebat, jauh lebih terhormat dan terpuji daripada suaminya.

Maka terdengar Leng-sian berkata, "Apa yang dikatakan Ibu itu memang tiada salahnya."

Peng-ci mendengus, katanya, "Tapi waktu itu ayahmu sudah mendapatkan kiam-bohku dan sudah mulai meyakinkan Pi-sia-kiam-hoat, mana dia mendengar nasihat Sunio?"

Dengan menyebut "sunio" (ibu guru) secara mendadak, hal ini menunjukkan hati Lim Peng-ci masih mengindahkan dan menghormati Gak-hujin.

Kemudian ia melanjutkan ceritanya, "Waktu itu ayahmu telah menjawab, 'Ucapanmu itu benar-benar pandangan kaum wanita belaka. Melulu mengandalkan kegagahan dan main hantam saja toh tiada gunanya bagi urusan yang lebih penting.' – Ibumu diam sejenak, lalu berkata, 'Sebenarnya boleh juga tujuanmu buat menyelamatkan Hoa-san-pay dengan segala daya upaya. Hanya saja itu... itu Pi-sia-kiam-hoat pasti lebih banyak rugi daripada untungnya bila melatihnya, anak cucu keluarga Lim mengapa tiada yang meyakinkan ilmu pedang leluhurnya? Maka kunasihatkan sebaiknya dapat menahan hasrat dan jangan berlatih ilmu pedang itu.' – Dengan suara keras ayahmu menjawab, 'Dari mana kau tahu?... Kau selalu mengintip gerak-gerikku?' – 'Untuk mengetahuinya aku tidak mesti mengintip dirimu,' sahut ibumu, 'akhir-akhir ini suaramu banyak berubah, hal ini dapat dilihat oleh siapa pun juga, masakah kau sendiri tidak tahu.'

"Ayahmu masih mendebat lagi, 'Selamanya suaraku juga begini.' – Ibumu berkata, 'Setiap pagi di atas bantalmu tentu terdapat rontokan rambut kumis, engkau melihatnya sendiri? Sudah lama aku melihatnya, hanya tidak kukatakan,' sahut ibumu. 'Kumis jenggot palsu yang kau tempelkan mungkin dapat mengelabui orang lain, tapi mana bisa mengelabui sumoaymu yang berdampingan denganmu selama belasan tahun dan bahkan menjadi istrimu selama berpuluh tahun ini?'

"Karena merasa rahasianya terbongkar, ayahmu tidak membantah lagi. Selang sejenak barulah dia bertanya, 'Apakah orang lain ada juga yang tahu?' – 'Tidak,' jawab ibumu. – 'Bagaimana dengan Anak Sian dan Anak Peng?' tanya pula ayahmu. – 'Mereka juga tidak tahu,' kata ibumu. Lalu ayahmu berkata, 'Baik, aku menuruti nasihatmu. Kasa ini nanti kita cari jalan untuk diserahkan kepada Peng-ci, kemudian kita

berusaha pula mencuci bersih kesalahan yang dituduhkan kepada Anak Tiong. Mulai malam ini aku pun takkan meyakinkan lagi ilmu pedang yang menyesatkan ini.' Ibumu menjadi girang, katanya, 'Itulah yang paling baik. Cuma ilmu pedang keluarga Lim itu jelas merugikan siapa pun yang melatihnya, mana boleh kiam-boh ini diperlihatkan kepada Peng-ci? Kukira lebih baik dimusnahkan saja.'"

"Tentunya Ayah tidak setuju," ujar Leng-sian. "Kalau beliau setuju memusnahkan kiam-boh itu tentu... tentu takkan terjadi seperti sekarang ini."

"Kau salah terka. Waktu itu ayahmu justru setuju memusnahkan kiam-boh itu," kata Peng-ci. "Aku sendiri pun terkejut, segera aku bermaksud bersuara untuk mencegahnya, sebab kiam-boh itu adalah milik keluarga Lim kami, ayahmu tidak ada hak untuk memusnahkannya. Pada saat itu juga kudengar daun jendela dibuka, lekas-lekas aku mendak ke bawah, tiba-tiba sesuatu benda dilemparkan keluar, ternyata kasa merah itu yang dibuang, menyusul jendela lantas ditutup kembali. Melihat kasa itu melayang ke bawah di sebelahku, kalau didiamkan tentu akan jatuh ke dalam jurang, tanpa pikir lagi segera aku meraihnya dan untung sekali kasa itu berhasil kupegang, walaupun aku sendiri hampir-hampir terperosot ke dalam jurang."

Diam-diam Ing-ing berpikir, "Kau akan benar-benar beruntung bilamana tidak berhasil meraih kembali kasa maut itu."

"O, jadi Ibu mengira Ayah telah membuang kasa yang bertuliskan kiam-boh itu ke dalam jurang, padahal sebelumnya Ayah telah menghafalkan ilmu pedang di luar kepala sehingga praktis kasa itu sudah tiada artinya lagi baginya, sebaliknya engkau malah berhasil pula mempelajari ilmu pedang itu, bukan?"

"Benar," sahut Peng-ci.

"Rupanya itu sudah takdir," kata Leng-sian pula. "Agaknya semuanya itu sudah diatur oleh Thian Yang Mahaadil agar engkau dapat membalas sakit hati Kongkong dan Popo."

"Akan tetapi masih ada suatu hal yang membingungkan aku, beberapa hari terakhir ini aku telah berusaha memecahkan soal ini, tapi biarpun kepalaku pecah memikirkannya tetap sukar dimengerti," kata Peng-ci. "Yaitu apa sebabnya Co Leng-tan juga dapat memainkan Pi-sia-kiam-hoat."

"O," hanya sekian Leng-sian bersuara secara tak acuh, tampaknya ia tidak ambil pusing apakah Co Leng-tan itu mahir Pi-sia-kiam-hoat atau tidak.

Sebaliknya Peng-ci lantas berkata pula, "Kau tidak pernah belajar Pi-sia-kiam-hoat, maka tidak tahu di mana letak kehebatan ilmu pedang itu. Tempo hari waktu Co Leng-tan bertempur melawan ayahmu di Hong-sian-tay, ketika pertarungan mereka sudah memuncak, ilmu pedang yang mereka mainkan ternyata Pi-sia-kiam-hoat semua. Hanya saja permainan Co Leng-tan mula-mula tampak teratur dan hebat, namun akhirnya semakin kacau, setiap jurus seakan-akan sengaja mengalah kepada ayahmu, syukur ilmu pedangnya memang mempunyai dasar yang kuat sehingga pada detik-detik paling berbahaya ia masih sanggup mengelak, tapi tetap sukar terlepas dari lingkaran ancaman Pi-sia-kiam-hoat lawan dan akhirnya matanya kena dibutakan oleh ayahmu. Coba kalau dia menggunakan Ko-san-kiam-hoat dan dikalahkan oleh ayahmu, maka hal ini adalah masuk di akal karena Pi-sia-kiam-hoat memang tiada tandingannya di dunia ini. Soalnya yang membingungkan aku adalah dari mana Co Leng-tan dapat belajar Pi-sia-kiam-hoat dan mengapa pula kepalang tanggung ilmu pedang yang dipelajarinya itu?"

Sampai di sini Ing-ing merasa tiada sesuatu lagi yang menarik dalam percakapan kedua muda-mudi itu. Ia pikir Pi-sia-kiam-hoat yang dipahami Co Leng-tan itu besar kemungkinan hasil curian dari Tiau-yang-sin-kau kami. Pi-sia-kiam-hoat yang dipelajari Tonghong Put-pay jauh lebih lihai dari Gak Put-kun, bila kau menyaksikan pasti akan bikin kepalamu pecah tiga kali juga sukar memahami persoalannya. Demikian pikirnya.

Pada saat ia hendak menyingkir itulah, tiba-tiba dari jauh berkumandang suara derapan kuda sedang mendatangi. Khawatir terjadi apa-apa atas diri Lenghou Tiong, cepat Ing-ing meninggalkan

tempat Leng-sian itu dan kembali ke keretanya sendiri.

"Engkoh Tiong, ada orang datang!" katanya lirin.

"Eh, kau mencuri dengar lagi tentang orang bawa daging untuk umpan anjing di rumah si gadis, bukan? Kenapa kau mendengarkan sekian lama?" dengan tertawa Lenghou Tiong mengolok-olok.

Ing-ing menjadi teringat kepada permintaan Gak Leng-sian tadi yang ingin berbuat "begituan" dengan Lim Peng-ci di dalam kereta agar mereka bisa menjadi "suami-istri resmi", seketika wajah Ing-ing menjadi merah jengah. Jawabnya kemudian, "O, mereka... mereka sedang bicara cara... cara berlatih Pi-sia-kiam-hoat."

"Ah, cara bicaramu gelagapan, tentu ada sesuatu yang menarik. Ayo naik ke sini, coba ceritakan padaku lebih jelas," pinta Lenghou Tiong.

"Tidak, tidak mau!" sahut Ing-ing.

"Kenapa tidak mau?" Lenghou Tiong memaksa.

"Tidak mau ya tidak mau," kata Ing-ing.

Sementara itu suara berdetak kaki kuda yang riuh tadi sudah makin mendekat.

"Dari jumlahnya tentunya mereka adalah sisa-sisa anak murid Jing-sia-pay, rupanya mereka benar-benar menyusul kemari untuk menuntut balas."

Segara Lenghou Tiong bangkit duduk, ia mengajak mendekati kereta Gak Leng-sian itu. Ing-ing mengiakan. Ia tahu Lenghou Tiong teramat mengkhawatirkan keselamatan Leng-sian, kalau tidak menyaksikan sendiri nona itu lolos dari bahaya dengan selamat, sesaat pun dia takkan merasa tenteram. Maka Ing-ing lantas menurunkan Lenghou Tiong dari kereta.

Ketika kaki Lenghou Tiong menyentuh tanah, lukanya menjadi kesakitan, tubuhnya terhuyung dan cepat memegang roda kereta.

Sejak tadi keledai penarik kereta itu diam saja, kini keretanya sedikit bergerak, disangkanya suruh menarik kereta lagi, segera binatang itu menegak kepala dan bermaksud meringkik.

Namun Ing-ing cukup cepat, pedangnya lantas menebas sehingga kepala keledai terpenggal sebelum bersuara.

Diam-diam Lenghou Tiong memuji akan kehebatan Ing-ing itu, bukan karena kecepatan pedangnya, tapi ketegasan tindakannya.

Sementara itu terdengar suara derapan kuda tadi sudah makin mendekat, segera Lenghou Tiong melangkah cepat ke depan.

Ing-ing pikir kalau terlalu cepat, Lenghou Tiong tentu akan membikin lukanya kesakitan lagi. Segera ia menyusulnya dan berkata, "Engkoh Tiong, maaf!"

Tanpa menunggu jawaban ia terus cengkeram baju tengkuk dan punggungnya lalu angkat ke atas, segera ia lari cepat menyusur tanaman jagung yang lebat itu dengan ginkang yang tinggi.

Lenghou Tiong menjadi geli dan berterima kasih pula. Sungguh keterlaluan dirinya sebagai ketua Hing-san-pay ternyata dicengkeram oleh seorang gadis mirip anak kecil saja, kalau dilihat orang tentu bisa runyam. Tapi kalau Ing-ing tidak ambil tindakan demikian, bila orang-orang Jing-sia-pay keburu tiba lebih dulu, tentu Siausumoay akan celaka. Rupanya tindakan Ing-ing ini dilakukan karena dapat menyelami apa yang dikhawatirkannya ini.

Tidak lama kemudian jarak kedua pihak sudah makin mendekat. Ing-ing coba melongok keluar tanaman jagung, dalam kegelapan tertampak satu barisan obor sedang mendatang melalui jalan raya itu.

"Berani benar mereka ini mengejar musuh dengan membawa obor," kata Ing-ing. Tapi segera ia berseru pula, "Wah, celaka! Jangan-jangan mereka hendak membakar kereta dengan api!"

"Lekas kita mencegat di depan mereka agar mereka tidak dapat kemari," kata Lenghou Tiong.

"Jangan buru-buru, untuk menolong dua orang saja rasanya kita masih mampu," ujar Ing-ing.

Lenghou Tiong tahu kepandaian Ing-ing cukup tinggi. Ih Jong-hay sudah mati, sisa orang-orang Jing-sia-pay tentu tidak perlu ditakuti lagi.

Kira-kira belasan meter dari tempat kereta Gak Leng-sian itu barulah Ing-ing menurunkan Lenghou Tiong, katanya dengan suara tertahan, "Kau duduk saja di sini!"

Sementara itu terdengar Leng-sian sedang berkata di dalam keretanya, "Musuh sudah hampir tiba, benar juga kawananku dari Jing-sia-pay."

"Dari mana kau tahu?" tanya Peng-ci.

"Rupanya mereka anggap kita terluka maka secara berani mereka datang dengan membawa obor," sahut Leng-sian.

"Mereka membawa obor-obor?" Peng-ci menegaskan. Ternyata pikirannya lebih cerdas daripada Gak Leng-sian, segera ia berkata pula, "Lekas turun ke bawah, kawananku itu akan membakar kereta ini!"

Cepat Leng-sian melompat turun dari keretanya lalu memegang tangan Peng-ci untuk membantunya melompat turun pula. Mereka menyingkir ke pinggir jalan dan menyusup ke tengah tanaman jagung, jaraknya cuma belasan meter saja dari tempat sembunyi Ing-ing dan Lenghou Tiong.

Dalam pada itu orang-orang Jing-sia-pay sudah tiba dan mengepung kereta Gak Leng-sian. Seorang di antaranya lantas berteriak, "Lim Peng-ci, bangsat kau! Apa kau ingin menjadi kura-kura (istilah makian bagi gerombolan)? Mengapa kau mengkeret, coba tongkolkan kepalamu sini!"

Tapi keadaan dalam kereta sunyi senyap tiada jawaban. Segera seorang di antaranya berkata, "Mungkin dia sudah melarikan diri

dengan meninggalkan kereta ini.”

Tiba-tiba api obor memecah kegelapan, sebuah obor dilemparkan ke arah kereta. Tapi mendadak dari dalam kereta menjulur keluar sebuah tangan, obor ditangkapnya terus dilemparkan kembali ke arah si pelempar tadi.

Keruan orang-orang Jing-sia-pay menjadi panik dan berteriak, “Bangsat, anjing itu berada di dalam kereta!”

Bahwa dari dalam kereta bisa menjulur keluar tangan seorang, hal ini tidak saja membikin heran Ing-ing dan Lenghou Tiong, bahkan Leng-sian juga tak terkatakan kagetnya. Telah sekian lama dia bicara dengan Lim Peng-ci, sama sekali tak terkira olehnya bahwa di dalam keretanya bersembunyi orang lain. Kalau melihat cara orang itu melemparkan kembali obor kepada musuh, agaknya ilmu silatnya tidaklah rendah.

Obor yang dilemparkan anak murid Jing-sia-pay berturut-turut ada beberapa buah dan semuanya dapat dilempar kembali oleh orang di dalam kereta itu, maka orang Jing-sia-pay yang lain tidak berani melempar obor lagi, mereka mengelilingi kereta dari jauh sambil berteriak-teriak. Ada yang memaki, “Anak kura-kura itu tidak berani keluar, besar kemungkinan dia terluka parah dan hampir mampus!”

Di bawah cahaya obor tertampak dengan jelas bahwa tangan itu kurus kering dengan urat yang menonjol di sana-sini, terang tangan seorang tua dan sama sekali bukan tangan Lim Peng-ci atau Gak Leng-sian.

Orang-orang Jing-sia-pay menjadi ragu dan tidak berani sembarangan bergerak. Namun terdorong oleh hasrat menuntut balas kematian guru mereka, terpaksa mereka harus bertindak. Sekonyong-konyong pedang mereka sama menusuk ke dalam kereta.

Tapi mendadak sesosok tubuh meloncat keluar menembus atap kereta dengan sinar pedang gemilapan, tahu-tahu orang itu sudah melompat ke belakang barisan orang-orang Jing-sia-pay, begitu pedangnya bekerja, kontan dua murid Jing-sia-pay menggeletak.

Kelihatan orang itu memakai baju kuning seperti dandanan orang Ko-san-pay, tapi mukanya berkedok kain hijau, hanya tertampak sepasang matanya yang bersinar tajam. Perawakan orang itu sangat tinggi, pedangnya bergerak amat cepat, hanya beberapa jurus saja kembali dua murid Jing-sia-pay yang lain dirobohkan pula.

Tangan Lenghou Tiong menggenggam tangan Ing-ing, kedua orang mempunyai pikiran yang sama. "Yang dimainkan itu pun Pi-sia-kiam-hoat."

Tapi kalau melihat perawakannya terang orang ini bukan Gak Put-kun, Lim Peng-ci, dan Co Leng-tan bertiga, kini ada orang keempat pula yang dapat memainkan Pi-sia-kiam-hoat, hal ini dengan sendirinya sangat mengejutkan.

Dengan suara perlahan Gak Leng-sian berkata kepada Peng-ci, "Adik Peng, yang dimainkan orang ini tampaknya serupa ilmu pedangmu."

"He, dia... dia juga dapat memainkan ilmu pedangku? Kau tidak... tidak keliru?" sahut Peng-ci.

Tengah bicara, kembali tiga orang Jing-sia-pay terkena pedang pula. Kini Lenghou Tiong dan Ing-ing sudah dapat melihat jelas. Meski jurus ilmu pedang yang dimainkan orang itu pun termasuk Pi-sia-kiam-hoat, tapi ketangkasannya selisih terlalu jauh dibanding Tonghong Put-pay, dibanding Gak Put-kun dan Lim Peng-ci juga belum memadai, hanya saja ilmu silat orang itu sendiri rupanya cukup tinggi, jauh lebih kuat daripada anak murid Jing-sia-pay maka orang itu masih lebih unggul meski dikerubut orang banyak.

"Ilmu pedangnya tampaknya sama dengan ilmu pedangmu, hanya saja tidak secepat engkau," kata Leng-sian pula kepada Peng-ci.

"Gerakannya kurang cepat? Ini terang tidak cocok dengan inti ilmu pedang kami," kata Peng-ci. "Akan tetapi siapa... siapa dia? Mengapa dapat memainkan kiam-hoat itu?"

Di tengah pertarungan sengit, tiba-tiba seorang Jing-sia-pay dadanya ditembus oleh pedang orang itu. Menyusul orang itu menggertak

keras, pedangnya ditarik dan menebas pula, kontan seorang di belakangnya terkutug sebatas pinggang. Orang-orang Jing-sia-pay yang lain menjadi jeri dan sama melompat mundur.

Kembali orang itu menggertak keras sekali terus menerjang maju. Mendadak seorang Jing-sia-pay menjerit ketakutan sambil putar tubuh dan lari sipat kuping. Kawan-kawannya menjadi jeri dan beramai-ramai kabur.

Orang itu tampaknya rada lelah juga. Dari napas orang yang rada memburu itu, Lenghou Tiong dan Ing-ing dapat menduga dalam pertempuran sengit tadi orang itu cukup banyak membuang tenaga, besar kemungkinan malah terluka dalam pula.

Setelah terengah-engah sebentar, orang tua baju kuning itu simpan kembali pedangnya ke dalam sarung pedang, lalu berseru, "Lim-siauhiap dan Lim-hujin, aku diperintahkan Co-ciangbun dari Ko-san untuk datang memberi bantuan."

Dari suaranya yang bernada rendah dan serak itu agaknya dalam mulut mengulum sesuatu sehingga ucapannya menjadi tidak jelas.

"Banyak terima kasih atas bantuan Anda, mohon tanya siapa nama Anda yang mulia?" sahut Peng-ci sambil keluar dari tempat sembunyinya bersama Leng-sian.

Orang itu berkata pula, "Co-ciangbun mendapat tahu bahwa Lim-siauhiap bersama nyonya disergap musuh di tengah jalan dan terluka parah, maka aku diperintahkan mengawasi Lim-siauhiap berdua untuk mencari suatu tempat tetirah yang baik, tanggung takkan dapat ditemukan oleh ayah-mertuamu."

Baik Lenghou Tiong dan Ing-ing maupun Lim Peng-ci dan Leng-sian sama heran dari mana Co Leng-tan mendapat keterangan sejelas itu. Sementara beberapa obor di atas tanah masih menyala, sinar api berguncang-guncang, sebentar terang sebentar guram.

Peng-ci lantas menjawab, "Maksud baikmu sungguh aku sangat berterima kasih. Tentang merawat luka rasanya aku masih sanggup

mengatasinya dan tidak berani bikin repot padamu.”

Orang tua itu berkata pula, “Tapi kedua mata Lim-siauhiap terkena racun si bungkok, sukar sekali kiranya untuk bisa melihat kembali, kalau engkau tidak diobati sendiri oleh Co-ciangbun, bisa jadi... bisa jadi mata Lim-siauhiap juga sukar dipertahankan.”

Sejak kedua matanya terkena air beracun dari punuk Bok Ko-hong, baik mata maupun muka Peng-ci terasa kaku dan gatal tak terkatakan, saking geregetan hampir-hampir ia cukil kedua biji mata sendiri, syukur ia masih mampu bertahan sebisa mungkin, maka ia pun percaya apa yang dikatakan orang tua itu memang bukan untuk menakut-nakuti belaka.

Setelah termenung sejenak, kemudian Peng-ci menjawab, “Sebab apa Co-ciangbun menaruh kasihan sedemikian mendalam padaku? Silakan menjelaskan lebih dulu, kalau tidak, sukar kiranya bagiku untuk menerimanya.”

Orang itu tertawa terkekeh, lalu berkata pula, “Sama-sama dendam dan punya musuh yang sama, ini saja sudah seperti sanak kadang sendiri. Kalau Gak Put-kun sudah tahu Lim-siauhiap meyakinkan Pi-sia-kiam-hoat, biarpun Siauhiap berusaha menyingkir ke ujung langit sekalipun juga akan diuber olehnya. Kini dia sudah menjadi ketua Ngo-gak-pay, kekuasaannya besar, pengaruhnya luas, engkau seorang diri mau ke mana lagi... Hehe, putri kandung kesayangan Gak Put-kun senantiasa mendampingimu siang dan malam, sulit berjaga terhadap musuh di samping bantal....”

“Jisuko, ternyata dirimu!” mendadak Leng-sian berteriak.

Teriakan Leng-sian ini menggetarkan hati Lenghou Tiong pula. Dari suara orang tua yang samar-samar serak itu memang dirasakan seperti sudah dikenalnya, kini setelah diteriaki Gak Leng-sian, seketika ia pun sadar bahwa orang tua itu memang betul Lo Tek-nau adanya, yaitu bekas murid kedua Gak Put-kun.

Dari Leng-sian dulu Lenghou Tiong mendengar bahwa Lo Tek-nau terbunuh oleh musuh di Hokciu, jika begitu, jadi kabar itu ternyata

tidak betul.

"Hm, budak yang cukup cerdas, dapatlah kau mengenali suaraku," kata orang tua itu dengan nada dingin. Sekarang ia tidak bicara dengan suara yang dibikin-bikin, maka jelas suaranya memang suara Lo Tek-nau asli.

"Jisuko, di Hokciu, kau pura-pura mati dibunuh musuh, kalau begitu, tentunya... tentunya kaulah yang membunuh Patsuko bukan?" tanya Peng-ci.

Lo Tek-nau hanya mendengar saja tanpa menjawab.

"Ya, tentu... tentu luka di punggung Peng-ci ini pun perbuatanmu, padahal selama ini aku telah salah menuduh Toasuko," teriak Leng-sian. "Hm, bagus sekali perbuatanmu. Rupanya kau sengaja membunuh seorang lain dan mencacah mukanya hingga hancur lalu kau dandani dengan pakaianmu sehingga setiap orang mengira kau telah mati dibunuh musuh."

"Rekaanmu memang tidak salah," jawab Lo Tek-nau. "Kalau tidak begitu, mustahil aku takkan dicurigai Gak Put-kun bila mendadak aku menghilang? Hanya saja luka bacokan di punggung Lim-siauhiap itu bukanlah perbuatanku."

"Bukan kau? Memangnya masih ada orang lain?" jengek Leng-sian.

"Juga tidak termasuk orang lain, justru adalah ayahmu sendiri," kata Lo Tek-nau.

"Persetan!" teriak Leng-sian. "Kau sendiri yang berbuat, tapi memfitnah orang lain. Tanpa sebab musabab mengapa ayahku membacok Adik Peng?"

"Soalnya waktu itu ayahmu telah mendapatkan Pi-sia-kiam-boh dari Lenghou Tiong," kata Tek-nau. "Kiam-boh itu adalah milik keluarga Lim, maka orang pertama yang harus dibunuh oleh ayahmu justru adalah kau punya Adik Peng ini. Bila Lim Peng-ci masih hidup di dunia ini, mana ayahmu dapat meyakinkan Pi-sia-kiam-hoat dengan baik?"

Ucapan Lo Tek-nau ini membikin Leng-sian menjadi bungkam. Dalam hati kecilnya ia percaya apa yang dikatakan itu memang masuk di akal. Tapi bahwasanya sang ayah tega menyergap Peng-ci secara keji hal ini tetap sukar untuk dipercaya.

Maka setelah mengucap "persetan" beberapa kali, lalu ia berkata pula, "Jika ayahku hendak membunuh Adik Peng, mustahil sekali bacok tidak membuatnya meninggal."

"Bacokan itu memang benar dilakukan oleh Gak Put-kun, ucapan Jisuko memang tidak keliru," tiba-tiba Peng-ci menimbrung.

"Mengapa kau... kau pun berkata demikian?" ujar Leng-sian.

"Ketika kena bacokan pedang Gak Put-kun, lukaku sangat parah, aku tahu tidak mampu melawan, maka begitu roboh segera aku pura-pura mati tanpa bergerak lagi, waktu itu aku tidak tahu bahwa yang menyerang itu adalah Gak Put-kun, guruku yang 'tersayang' itu, hehe!" jengek Peng-ci. "Dalam keadaan hampir tak sadar, samar-samar kudengar suara Patsuko memanggil 'Suhu!'. Agaknya panggilan Patsuko sendiri."

"Kau maksudkan Patsuko juga... juga dibunuh oleh ayahku?" Leng-sian menegas dengan terkejut.

"Memang begitulah adanya," jawab Peng-ci. "Kudengar sehabis Patsuko memanggil Suhu, lalu dia menjerit ngeri. Aku sendiri lantas jatuh pingsan."

"Saat itu Gak Put-kun sebenarnya hendak menambahi sekali bacok lagi padamu," sambung Lo Tek-nau. "Untung bagiku aku telah mengintip perbuatannya, di tempat sembunyi perlahan aku berdehem sehingga membikin keder Gak Put-kun, lekas-lekas ia kembali ke kamarnya. Jadi suara dehemanku itulah yang menyelamatkan jiwamu, kau tahu tidak, Lim-siauhiap?"

"Kalau Ayah benar bermaksud mencelakaimu, kesempatan selanjutnya kan cukup... cukup banyak, mengapa beliau tidak turun tangan pula?"

ujar Leng-sian.

"Hm, kemudian dengan sendirinya aku cukup waspada, sehingga tiada kesempatan turun tangan baginya," jengek Peng-ci. "Ada juga bantuanmu, setiap hari kau selalu berada bersamaku, sehingga membikin dia tidak leluasa untuk membunuh diriku."

"Kiranya... kiranya engkau menikah dengan aku hanya... hanya menggunakan diriku sebagai... sebagai tameng belaka," kata Leng-sian sambil menangis terguguk-guguk.

Peng-ci tidak pedulikan tangisan Leng-sian itu, ia berkata terhadap Lo Tek-nau, "Lo-heng, sejak kapan engkau mengadakan hubungan dengan Co-ciangbun?"

"Co-ciangbun adalah Insu (guruku yang berbudi), aku adalah murid beliau yang ketiga," jawab Tek-nau.

"O, kiranya kau telah ganti perguruan," kata Peng-ci.

"Aku tidak ganti perguruan," Tek-nau berkata. "Sejak dulu aku memang murid Ko-san-pay, hanya selama ini aku ditugaskan Insu masuk ke Hoa-san-pay, tujuannya tiada lain adalah menyelidiki ilmu silat Gak Put-kun serta gerak-gerik setiap orang Hoa-san-pay."

Baru sekarang Lenghou Tiong paham persoalannya. Ketika Lo Tek-nau masuk Hoa-san-pay memang diketahui sudah mahir ilmu silat, hanya yang diperlihatkan tampaknya adalah ilmu silat gado-gado dari berbagai golongan, sama sekali tak terduga dia adalah murid pilihan Ko-san-pay. Rupanya memang sudah lama Co Leng-tan merencanakan pencaplokan keempat aliran yang lain dan telah menaruh mata-matanya di mana perlu, maka soal Lo Tek-nau membunuh Liok Tay-yu serta mencuri kitab Ci-he-sin-kang menjadi tidak perlu diherankan lagi. Hanya saja orang cerdik sebagai gurunya itu, ternyata kena diselomoti Lo Tek-nau.

Dalam pada itu Lim Peng-ci sedang bicara, "O, kiranya begitu dan jasa Lo-heng tentu tidak kecil setelah berhasil membawa kitab Ci-he-sin-kang dan Pi-sia-kiam-hoat ke Ko-san sehingga Co-ciangbun berhasil

meyakinkan ilmu sakti.”

Lenghou Tiong dan Ing-ing sama mengangguk sependapat dengan ucapan Peng-ci itu, sebabnya Co Leng-tan dan Lo Tek-nau dapat memainkan Pi-sia-kiam-hoat tentu begitulah adanya. Nyata otak Lim Peng-ci dapat bekerja dengan cepat untuk menarik kesimpulan yang tepat itu.

Lo Tek-nau lantas menjawab, “Terus terang saja Saudara Lim, kita berdua, juga Insu kami telah sama-sama ditipu oleh keparat Gak Put-kun itu. Orang ini benar-benar culas dan keji, kita sama-sama tertipu olehnya.”

“Ehm, aku paham,” ujar Peng-ci. “Tentu Pi-sia-kiam-boh yang dicuri Lo-heng itu adalah palsu yang sengaja dibikin oleh Gak Put-kun, sebab itulah....”

“Kalau tidak begitu masakah pertandingan di Hong-sian-tay itu si bangsat Gak Put-kun mampu mengalahkan guruku?” kata Lo Tek-nau dengan mengertak gigi. “Kiam-boh yang kuperoleh itu ternyata banyak yang kurang, terutama... terutama bagian-bagian yang penting, sehingga kiam-hoat yang kami latih meski bagus, tapi tidak mampu meyakinkan lwekang yang mengimbangi ilmu pedang yang hebat itu.”

“Tiada gunanya juga biarpun meyakinkan lwekang dari ilmu pedang itu,” ujar Lim Peng-ci dengan menghela napas. Ia tahu bahwa Gak Put-kun telah sengaja mengurangi beberapa bagian yang merupakan kunci untuk meyakinkan lwekang yang dapat mengimbangi Pi-sia-kiam-hoat itu, seperti bagian menyuruh kebiri lebih dulu bila mau menjadi jago pedang nomor satu.

Bab 124. Gak Leng-sian Mati di Ujung Pedang Suami Sendiri

Begitulah dengan gemas Lo Tek-nau berkata pula, “Rupanya aku menyelundup ke dalam Hoa-san-pay sejak awal sudah diketahui oleh Gak Put-kun, hanya dia pura-pura tidak tahu dan berbalik mengawasi tingkah lakuku, dia sengaja membiarkan kiam-boh palsu dicuri olehku

sehingga ilmu pedang yang diyakinkan guruku jadinya tidak lengkap. Kemudian pada pertarungan yang menentukan itu dia memancing guruku memainkan ilmu pedang itu untuk menghadapi ilmu pedang palsu yang tidak sempurna, dengan sendirinya dia pasti menang. Kalau tidak, jabatan ketua Ngo-gak-pay mana bisa jatuh ke tangannya."

"Ya, Gak Put-kun benar-benar culas dan licik, kita sama-sama telah terjeblos ke dalam perangkapnya," kata Peng-ci dengan menghela napas.

"Tapi guruku adalah seorang yang bijaksana, meski aku telah bikin runyam urusannya, namun tiada satu patah kata pun dia tegur diriku," tutur Tek-nau. "Namun sebagai murid dengan sendirinya hatiku tidak tenteram, biarpun masuk lautan api atau naik gunung pisau juga aku akan berusaha membinasakan keparat Gak Put-kun untuk membalas sakit hati Insu."

Ucapan terakhir itu dilontarkan dengan tegas dan gemas, nyata sekali tidak kepalang rasa dendam kesumatnya terhadap Gak Put-kun.

Peng-ci tidak menanggapi, ia sendiri sedang merenungkan kata-kata orang.

Maka Lo Tek-nau berkata pula, "Kedua mata Insu telah rusak, saat ini beliau tinggal menyepi di puncak barat Ko-san bersama belasan orang yang juga rusak matanya karena perbuatan Gak Put-kun dan Lenghou Tiong. Bila Lim-siauhiap mau ikut aku ke sana sebagai satu-satunya ahli waris Pi-sia-kiam-bun dari Hokciu tentu Insu akan menyambutmu dengan segala kehormatan. Syukur kalau kedua matamu dapat disembuhkan, kalau tidak dapat, tinggal saja di sana bersama Insu untuk sama-sama memikirkan cara-cara menuntut balas sakit hati kita yang mahabesar ini, bukankah jalan ini paling baik?"

Tertarik juga hati Lim Peng-ci, ia pikir kedua matanya tentu sukar untuk bisa disembuhkan, tapi kalau bisa berkumpul dengan orang-orang yang senasib yang sama-sama buta matanya tukar pikiran cara menuntut balas, jalan ini memang paling baik. Cuma ia pun kenal pribadi Co Leng-tan, bila tiada maksud tujuan tertentu mustahil mendadak begitu baik hati padanya. Maka ia lantas menjawab, "Maksud baik Co-ciangbun sungguh aku sangat berterima kasih. Tapi apakah Lo-heng dapat memberi penjelasan yang lebih lengkap."

Maksudnya bila pihak Lo Tek-nau ada tujuan apa-apa, hendaknya buka harga secara terus terang dan kalau perlu boleh tawar-menawar.

Lo Tek-nau bergelak tertawa, katanya, "Lim-siauhiap ternyata orang yang suka berpikir secara terbuka, agar kelak kita dapat bekerja sama lebih erat tentu akan kujelaskan secara terus terang. Soalnya aku mendapatkan kiam-boh yang tidak sempurna dari Hoa-san, kami guru dan murid tertipu dengan sendirinya kami tidak rela. Sepanjang jalan telah kusaksikan Lim-siauhiap memperlihatkan kesaktian ilmu pedang yang hebat untuk membunuh Bok Ko-hong, Ih Jong-hay, dan begundalnya sehingga musuh-musuhmu lari terbirit-birit, nyata sekali engkau sudah memperoleh ajaran asli dari Pi-sia-kiam-hoat itu. Sungguh aku sangat kagum dan juga... dan juga sangat mengiler...."

Peng-ci dapat menangkap maksud orang. Jawabnya kemudian, "Apakah maksud Lo-heng hendak minta aku memperlihatkan kiam-boh asli kepada kalian?"

"Sebenarnya orang luar tidaklah pantas mengincar milik keluargamu itu," kata Tek-nau. "Tapi hendaklah Lim-siauhiap maklum, dalam keadaan seperti Insu dan Lim-siauhiap sekarang terang tiada mampu membunuh keparat Gak Put-kun itu kecuali kalau Insu dan aku dapat mempelajari Pi-sia-kiam-hoat yang asli."

Sesungguhnya Peng-ci memang sedang bingung bagaimana hidup selanjutnya dalam keadaan mata buta itu. Apalagi sekarang kalau dirinya menolak tentu Lo Tek-nau akan gunakan kekerasan untuk membunuhnya dan Leng-sian, dan kiam-boh akhirnya tetap akan terampas.

Tiba-tiba ia mendapat akal, segera berkata, "Co-ciangbun sudi bersatu denganku, sungguh aku merasa mendapat kehormatan besar. Sebabnya keluarga Lim kami hancur dan aku sampai menjadi cacat adalah gara-gara perbuatan Ih Jong-hay dan Bok Ko-hong, tapi tipu muslihat yang dirancang Gak Put-kun terhitung pula sebab-sebab pokok, maka keinginanku membunuh Gak Put-kun tiada ubahnya seperti kalian guru dan murid. Maka kalau kita berserikat sudah tentu Pi-sia-kiam-hoat akan kuperlihatkan kepada kalian."

Lo Tek-nau sangat senang, katanya, "Lim-siauhiap ternyata sangat berbaik hati, sungguh kami sangat berterima kasih bila dapat melihat keaslian Pi-sia-kiam-boh, selanjutnya Lim-hengte akan menjadi kawan akrab sebagai saudara sendiri."

"Terima kasih," kata Peng-ci. "Sesudah kita sampai di Ko-san, segera Pi-sia-kiam-boh yang asli itu akan kuuraikan seluruhnya di luar kepala."

"Menguraikan di luar kepala?" Lo Tek-nau menegaskan.

"Ya," jawab Peng-ci. "Hendaknya Lo-heng maklum bahwa kiam-boh asli itu oleh leluhurku telah ditulis pada sebuah kasa. Kasa itu telah diserobot oleh Gak Put-kun, dari situ dapatlah dia mencuri ilmu pedang keluargaku. Tapi kemudian secara kebetulan sekali kasa itu jatuh kembali ke tanganku. Karena kukhawatir diketahui oleh Gak Put-kun, maka aku telah menghafalkan isi kiam-boh itu di luar kepala, lalu kasa itu kumusnahkan. Bila kusimpan kasa itu, sedangkan aku selalu didampingi seorang istri setia begini, apakah mungkin aku dapat hidup sampai sekarang?"

Sejak tadi Gak Leng-sian hanya mendengarkan saja tanpa bicara, kini mendengar sindiran itu, kembali ia menangis sedih, katanya dengan terguguk, "Kau... kau kenapa...."

Namun ia tidak sanggup melanjutkan pula.

Karena Lo Tek-nau tadi sembunyi di dalam kereta, maka ia mendengar semua percakapan Lim Peng-ci dan Gak Leng-sian, ia percaya apa yang dikatakan Peng-ci itu memang bukan olok-olok belaka, segera ia berkata, "Baiklah, apakah sekarang juga kita lantas berangkat ke Ko-san?"

Tanpa pikir lagi Peng-ci mengiakan.

"Kita harus membuang kereta dan menunggang kuda dengan mengambil jalan kecil," kata Lo Tek-nau. "Sebab kita bukan tandingannya."

Lalu ia berpaling kepada Gak Leng-sian dan bertanya, "Siausumoay, kau akan membantu ayah atau membantu suami?"

"Aku tidak membantu siapa pun juga!" sahut Leng-sian tegas. "Aku... aku memang bernasib buruk, besok juga aku akan cukur rambut dan meninggalkan rumah, apakah dia ayah atau dia suami, selanjutnya aku takkan berjumpa lagi dengan mereka."

"Jika kau menjadi nikoh ke Hing-san, di situ memang tepat tempatnya bagimu," kata Peng-ci.

"Lim Peng-ci!" teriak Leng-sian dengan gusar. "Apakah kau sudah lupa? Dahulu kau hampir mampus, kalau tidak ditolong Ayah tentu jiwamu sudah melayang di tangan Bok Ko-hong, mana kau dapat

hidup sampai saat ini? Seumpama ayahku berbuat sesuatu kesalahan, aku Gak Leng-sian toh tidak berbuat sesuatu yang tidak betul padamu? Apakah artinya kau berkata demikian itu?"

"Apa artinya? Aku cuma ingin membuktikan tekadku kepada Co-ciangbun," sahut Peng-ci suaranya bengis buas.

Menyusul itu, sekonyong-konyong terdengar Leng-sian menjerit ngeri, agaknya telah mengalami kecelakaan. Tanpa pikir Lenghou Tiong dan Ing-ing melompat keluar dari tempat sembunyinya. Berbareng Lenghou Tiong berteriak, "Lim Peng-ci, jangan mencelakai Siausumoay!"

Dalam keadaan menyamar, di tengah malam pula, sebenarnya Lo Tek-nau mengenalnya. Keruan kagetnya setengah mati, hampir-hampir sukmanya meninggalkan raganya.

Saat ini yang paling ditakuti Lo Tek-nau hanya Gak Put-kun dan Lenghou Tiong berdua. Maka tanpa pikir lagi segera ia cengkeram bahu Lim Peng-ci terus mencemplak seekor kuda tinggalan orang Jing-sia-pay tadi dan segera dilarikan sekencang-kencangnya.

Lantaran mengkhawatirkan keselamatan Gak Leng-sian, Lenghou Tiong tidak sempat berpikir untuk mengejar musuh. Dilihatnya Leng-sian menggeletak di tempat kusir di atas kereta, dadanya tertancap sebatang pedang, ketika diperiksa pernapasannya keadaannya sudah payah, lemah sekali denyut nadinya.

"Siausumoay! Siausumoay!" Lenghou Tiong berseru.

"Apakah... apakah Toasuko?" jawab Leng-sian lemah.

"Ya... ya, aku!" seru Lenghou Tiong kegirangan.

Segera ia bermaksud mencabut pedang yang menancap di dada Leng-sian itu, tapi Ing-ing keburu mencegahnya. Hampir separuh mata pedang itu masuk dalam tubuh Leng-sian, kalau pedang dicabut pasti akan mempercepat kematiannya, terang Leng-sian sukar diselamatkan lagi, Lenghou Tiong menjadi berduka, serunya sambil menangis, "Siau... Siausumoay!"

"Toasuko, engkau berada di sampingku, sungguh baik sekali," kata Leng-sian dengan suara lemah. "Adik Peng, apakah... apakah dia sudah pergi?"

"Jangan khawatir, aku pasti membunuh dia untuk membalas sakit hatimu," kata Lenghou Tiong dengan geregetan.

"Tidak, jangan!" kata Leng-sian. "Matanya sudah buta, hendak kau bunuh dia, tentu dia tidak sanggup melawan. Aku... aku ingin kembali ke tempat Ibu."

"Baik, akan kubawa kau menemui Sunio," kata Lenghou Tiong.

Melihat keadaan Leng-sian yang semakin payah itu, terang jiwanya akan melayang dalam waktu singkat, tanpa terasa Ing-ing juga mengucurkan air mata.

"Toasuko," kata Leng-sian pula dengan lemah, "engkau selalu sangat baik padaku, tapi aku... aku bersalah padamu. Aku... akan meninggal dengan segera. Aku ingin mohon se... sesuatu padamu, hendaknya kau dapat... dapat meluluskan permintaanku ini."

"Kau takkan meninggal, aku akan berusaha menyembuhkanmu," ujar Lenghou Tiong. "Silakan bicara, aku pasti akan memenuhi permintaanmu."

"Tetapi... tapi engkau tentu tak dapat menerima, hal ini akan membikin engkau pen... penasaran...." suaranya makin lirih, napasnya juga makin lemah.

"Aku pasti meluluskan permintaanku, katakan saja," jawab Lenghou Tiong.

"Toasuko, suamiku... Adik Peng, dia... dia sudah buta, kas... kasihan dia," kata Leng-sian dengan terputus-putus. "Dia sebatang kara di dunia ini, semua... semua orang me... memusuhi dia. Toasuko... sesudah aku mati, harap... harap engkau menjaga baik-baik dia, jangan... jangan sampai dia dianiaya orang lagi...."

Lenghou Tiong melengak, sama sekali tak terduga bahwa Gak Leng-sian yang sudah dekat ajalnya itu tetap tidak melupakan cintanya terhadap Lim Peng-ci, suami yang tega membunuh istri sendiri itu. Padahal kalau bisa Lenghou Tiong ingin membekuk Peng-ci pada saat itu juga untuk mencencangnya hingga hancur luluh, kelak tidak mungkin pula dia mau mengampuni jiwa manusia rendah itu, mana dia mau menerima permintaan Leng-sian itu agar menjaganya malah?

Maka dengan gusar Lenghou Tiong menjawab, "Manusia rendah yang mementingkan diri sendiri dan tak berbudi itu, mengapa... mengapa

kau masih memikirkan dia?"

"Toasuko," kata Leng-sian, "dia... dia tidak sengaja hendak membunuh aku, hanya... karena takut pada Ayah, dia terpaksa... terpaksa memihak Co Leng-tan dan aku... aku ditusuknya sekali... Toasuko, aku mohon... mohon padamu... agar men... menjaga dia dengan baik...."

Di bawah cahaya rembulan, wajah Leng-sian tampak rada pucat, sinar matanya guram, namun penuh memperlihatkan rasa memohon. Padahal sejak kecil permintaan apa pun juga dari Leng-sian belum pernah ditolak oleh Lenghou Tiong, apalagi permintaan Leng-sian sekarang ini adalah permintaan pada saat menjelang ajalnya, permintaan yang terakhir dan juga permintaan yang paling sungguh-sungguh.

Sesaat itu darah dalam rongga dada Lenghou Tiong menjadi bergolak. Ia tahu sekali terima permintaan Leng-sian itu, maka selanjutnya pasti akan banyak akibatnya dan mungkin akan banyak pula memaksa dirinya berbuat sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya.

Tapi menghadapi wajah dan suara Leng-sian yang penuh rasa memohon itu, Lenghou Tiong tidak tega untuk menolak, segera ia mengangguk dan berkata, "Baiklah, aku menerima permintaanmu, jangan khawatir!"

Mendengar itu, tanpa terasa Ing-ing mencela, "Mana... mana boleh kau menerimanya!"

Dengan kencang Leng-sian menggenggam tangan Lenghou Tiong, katanya, "Toasuko, banyak... banyak terima kasih... aku tak perlu... tak perlu khawatir lagi...."

Mendadak sorot matanya memancarkan cahaya, mulutnya mengulum senyum penuh tanda merasa puas. Lenghou Tiong juga merasa puas melihat kegembiraan Leng-sian itu, ia merasa cukup berharga biarpun kelak harus menghadapi kesulitan-kesulitan mahabesar.

Tapi mendadak terdengar Leng-sian berdendang perlahan. Seketika dada Lenghou Tiong seperti digodam, sebab didengarnya lagu yang dinyanyikan Leng-sian itu kiranya adalah lagu rakyat daerah Hokkian, jelas lagu ajaran Lim Peng-ci yang berasal dari Hokkian itu.

Dahulu ketika Lenghou Tiong dihukum kurung di puncak Hoa-san, perasaannya sangat pedih ketika mendengar Leng-sian menyanyikan

lagu daerah itu. Kini kembali Leng-sian menyanyi pula, terang sedang mengenangkan masa percintaannya dengan Peng-ci di Hoa-san dahulu. Suara Leng-sian melemah, tangannya yang menggenggam tangan Lenghou Tiong juga makin kendur dan akhirnya terbuka, mata perlahan terpejam, nyanyian berhenti napasnya juga lantas putus.

Hati Lenghou Tiong serasa mendelong, seketika dunia seakan-akan runtuh saat itu, ia ingin menangis keras-keras, tapi tak dapat bersuara. Ia peluk tubuh Leng-sian yang sudah tak bernyawa itu dan bergumam perlahan, "Siausumoay, jangan khawatir, Siausumoay! Akan kubawa kau ke tempat ibumu, pasti tiada seorang pun yang berani memusuhimu."

Ing-ing melihat punggung Lenghou Tiong basah kuyup dengan darah, terang lukanya kambuh lagi, tapi dalam keadaan demikian ia tidak tahu cara bagaimana harus menghiburnya.

Sambil memondong jenazah Leng-sian, dengan sempoyongan Lenghou Tiong melangkah ke depan sembari mengumam, "Jangan khawatir Siausumoay, akan kubawa kau kepada ibumu!"

Tapi mendadak kakinya menjadi lemas dan terguling lalu tak sadarkan diri lagi.

Entah sudah berapa lama, dalam keadaan samar-samar didengarnya suara nyaring kecapi yang membikin pikirannya menjadi segar. Suara kecapi itu mengalun lembut berulang, kedengaran lagunya sudah dikenalnya dan enak sekali rasanya. Seluruh tubuh terasa tak bertenaga sampai-sampai kelopak mata pun malas untuk membukanya, ia berharap akan senantiasa dapat mendengarkan suara kecapi itu tanpa berhenti.

Dan suara kecapi itu ternyata benar-benar berbunyi terus tanpa berhenti. Selang tak lama, sayup-sayup Lenghou Tiong kembali terpulas lagi.

Ketika untuk kedua kalinya ia mendusin, telinganya tetap mendengar suara nyaring kecapi yang merdu, malahan hidung mengendus bau harum bunga yang semerbak. Waktu ia membuka mata, di depannya penuh bunga beraneka warna, Ing-ing sedang menabuh kecapi membawakan lagu "Penenang Jiwa", agaknya dirinya terbaring dalam sebuah gua.

Segera ia bermaksud bangun duduk, tapi Ing-ing keburu menoleh dan mendekatinya dengan wajah gembira penuh rasa kasih sayang. Sesaat

itu Lenghou Tiong merasa sangat bahagia, ia tahu Ing-ing yang membawanya ke gua ini ketika dirinya jatuh pingsan lantaran kematian siausumoaynya yang mengenaskan itu. Kembali hatinya berduka, tapi lambat laun dari sorot mata Ing-ing yang lembut mesra itu ia merasa terhibur, kedua orang saling pandang tanpa bicara sampai sekian lamanya.

Perlahan Lenghou Tiong mengelus tangan Ing-ing, tiba-tiba di tengah bau harum bunga itu terendus pula bau sedap daging panggang. Ing-ing lantas angkat setangkai kayu, di atas tangkai itu tersunduk beberapa ekor kodok panggang.

"Kembali hangus!" katanya dengan tersenyum.

Lenghou Tiong bergelak tertawa teringat kepada kejadian dahulu ketika mereka juga makan kodok panggang di tepi sungai. Makan kodok dua kali, tapi dalam waktu sekian lama itu telah banyak mengalami macam-macam kejadian, namun mereka berdua masih tetap berkumpul menjadi satu.

Sejenak kemudian Lenghou Tiong menjadi berduka pula teringat kepada Gak Leng-sian. Ing-ing memayangnya bangun, katanya sambil menunjuk sebuah kuburan baru di luar gua, "Di situlah Nona Sian beristirahat untuk selamanya."

"Banyak... banyak terima kasih padamu," kata Lenghou Tiong dengan menahan air mata. Dalam hati ia pun merasa rih, lalu sambungnya pula, "Ing-ing, aku terkenang kepada Siausumoay, hendaklah engkau jangan marah."

"Sudah tentu aku takkan marah, masing-masing orang mempunyai jodoh sendiri-sendiri dan punya suka-duka pula," jawab Ing-ing.

Lalu dengan suara lirih ia melanjutkan, "Dahulu ketika aku mula-mula jatuh hati padamu justru disebabkan uraianmu tentang cintamu terhadap siausumoaymu. Bila engkau seorang pemuda yang beriman tipis dan tak berbudi, tentu aku takkan menghargai dirimu. Sebenarnya... sebenarnya Nona Sian adalah seorang nona yang baik, cuma saja dia tidak... tidak ada jodoh denganmu. Jika engkau tidak dibesarkan bersama dia sedari kecil, besar kemungkinan sekali lihat dia akan suka padamu."

"Tak mungkin," sahut Lenghou Tiong setelah merenung sejenak. "Siausumoay paling kagum terhadap Suhu, lelaki yang dia suka harus pendiam dan kereng seperti ayahnya itu. Aku hanya bermain baginya,

selamanya dia tidak... tidak menghargai diriku.”

“Mungkin kau benar. Lim Peng-ci justru mirip gurumu, tampaknya prihatin, tapi jiwanya justru begitu kotor.”

“Tapi pada saat terakhir Siausumoay tetap tidak percaya Lim Peng-ci benar-benar mau membunuhnya, dia masih tetap mencintai Peng-ci sepenuh hati. Tapi juga ada... ada baiknya, dia tidak meninggal dalam kedukaan. Ya, aku ingin melihat kuburannya.”

Segera Ing-ing memayangnya keluar gua. Tertampak kuburan itu bagian atas ditumpuki batu dengan rajin, suatu tanda Ing-ing tidak sembarangan menguburkan Gak Leng-sian. Diam-diam Lenghou Tiong sangat berterima kasih. Dilihatnya pula di depan kuburan terpancang sepotong dahan pohon yang telah dipapas tangkai dan daunnya, pada kulit dahan pohon terukir tulisan, “Tempat istirahat Hoa-san-lihiap, Nona Gak Leng-sian.”

Kembali Lenghou Tiong mencururkan air mata, katanya sedih, “Mungkin Siausumoay lebih suka dipanggil Nyonya Lim.”

“Manusia tak berbudi seperti Lim Peng-ci itu, kalau Nona Gak tahu di alam baka pasti takkan sudi menjadi nyonyanya,” ujar Ing-ing. Dalam hati ia membatin, “Sayang engkau tidak tahu bahwa dia dan Lim Peng-ci hanya resminya saja suami-istri, tapi praktiknya tidak.”

Tempat di mana mereka berada adalah sebuah lembah dikelilingi oleh lereng bukit yang menghijau indah dengan bunga-bunga hutan yang harum mewangi, suara burung berkicau merdu merayu, sungguh suatu tempat yang sangat permai.

“Biarlah kita tinggal sementara di sini, sambil menyembuhkan lukamu, dapat pula kita menemani kuburan Nona Gak,” kata Ing-ing.

Lenghou Tiong mengiakan dengan senang.

Begitulah mereka lantas tinggal di lembah pegunungan yang indah itu dengan tenang dan bebas. Lenghou Tiong hanya terluka luar saja, hanya belasan hari saja lukanya sudah hampir sembuh seluruhnya. Setiap hari Ing-ing mengajarkan dia menabuh kecapi, dasarnya Lenghou Tiong memang pintar, ia belajar dengan tekun pula, maka kemajuannya cukup pesat.

Beberapa hari pula, satu pagi ketika Lenghou Tiong bangun, dilihatnya kuburan Gak Leng-sian telah tumbuh tunas rumput yang hijau. Hati

Lenghou Tiong kembali berduka menghadapi kuburan siausumoaynya itu.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar seruling yang merdu, cepat ia menoleh, dilihatnya Ing-ing sedang meniup seruling dengan duduk di atas batu padas. Lagu yang dibawakannya adalah "Penenang Jiwa" yang sering dibunyikannya sejak dahulu. Ia coba mendekati si nona, dilihatnya seruling itu terbikin dari bambu yang masih baru, terang baru saja Ing-ing membuatnya.

Segera ia pun memangku kecapi dan mulai menabuhnya mengikuti irama seruling Ing-ing. Selesai membawakan satu lagi, semangat terasa banyak lebih segar. Kedua orang saling pandang dengan tertawa.

"Bagaimana kalau kita berlatih lagi 'Hina Kelana' mulai sekarang?" kata Ing-ing.

"Lagu ini sangat sukar, entah kapan aku baru dapat menyamaimu," ujar Lenghou Tiong. "Dahulu aku pernah mendengar lagu ini dibawakan oleh Lau-susiok dari Heng-san-pay dan Kik-tianglo dari Tiau-yang-sin-kau kalian, yang satu meniup seruling dan yang lain menabuh kecapi, paduan suara seruling dan kecapi sungguh sangat enak didengar. Menurut Lau-susiok, lagu 'Hina Kelana' memang digubah dengan paduan suara seruling dan kecapi."

"Ya, engkau menabuh kecapi dan aku meniup seruling, kita mulai berlatih secara perlahan, latihan dua orang bersama tentu akan lebih cepat maju daripada latihan sendirian," kata Ing-ing.

Begitulah belasan hari selanjutnya mereka lantas tekun berlatih menabuh kecapi dan meniup seruling di tengah lembah indah itu, untuk sementara mereka terlupa kepada sinar pedang dan bayangan darah di dunia Kang-ouw. Kedua orang sama-sama merasa kalau dapat hidup berdampingan di lembah itu hingga hari tua, maka rasanya tak kecewalah hidup mereka ini.

Akan tetapi kejadian di dunia ini memang sering bertentangan dengan harapan manusia.

Suatu hari lewat tengah hari, setelah Lenghou Tiong berlatih sekian lamanya dengan Ing-ing, tiba-tiba ia merasa pikiran kusut dan sukar untuk ditenteramkan. Beberapa kali irama kecapinya salah petik.

"Tentu engkau lelah, silakan mengaso saja dulu," ujar Ing-ing.

"Lelah sih tidak, entah mengapa, pikiran tidak tenteram," kata Lenghou Tiong. "Biar kupergi petik buah tho, petang nanti kita berlatih lagi."

"Baiklah cuma jangan terlalu jauh," kata Ing-ing.

Lenghou Tiong tahu di sebelah timur lembah itu banyak tumbuh pepohonan tho, waktu itu adalah musimnya, segera ia menuju ke sana. Kira-kira sepuluh-an li jauhnya, benarlah di depan terbentang hutan tho yang lebat dengan buahnya yang sudah merah.

Tanpa pikir lagi ia terus memetik buah-buah itu sampai ratusan. Pikirnya, "Kalau biji buah tho ini kelak tumbuh pula menjadi pohon, tentu lembah ini akan penuh pohon tho dan jadilah sebuah tho-kok (lembah tho), dan aku dan Ing-ing bukankah akan berubah menjadi Tho-kok-ji-sian? Kelak kalau Ing-ing juga melahirkan enam anak laki-laki, kan mereka akan menjadi Tho-kok-lak-sian cilik?"

Teringat kepada Tho-kok-lak-sian, ia menjadi tertawa geli sendiri.

Pada saat itulah tiba-tiba didengarnya dari jauh ada suara keresak-keresek, suara orang berjalan. Ia terkejut dan cepat mendekam ke bawah. Pikirnya, "Aneh, di lembah sunyi ini kenapa ada orang? Jangan-jangan yang dituju adalah aku dan Ing-ing?"

Selang sejenak, sayup-sayup didengarnya suara seorang sedang berkata, "Apakah kau tidak keliru? Apakah benar keparat Gak Put-kun itu menuju ke sini?"

Lalu terdengar suara seorang lagi menjawab, "Menurut penyelidikan Su-hiangcu, katanya putri Gak Put-kun mendadak menghilang di sekitar sini, di tempat lain sama sekali tidak tampak jejak anak dara itu, maka dapat dipastikan anak dara itu bersembunyi di lembah sunyi ini untuk merawat lukanya. Dapat diduga pula siang atau malam Gak Put-kun pasti akan mencarinya ke sini."

Baru sekarang Lenghou Tiong tahu bahwa orang-orang itu sedang mengincar jejak Gak Put-kun. Ia menjadi berduka pula. Pikirnya, "Kiranya mereka mengetahui Siausumoay terluka, tapi tidak tahu bahwa dia sudah meninggal. Selama sebulan ini aku dan Ing-ing hidup tenteram di sini, sebaliknya Siausumoay tentu sedang dicari orang banyak, terutama Suhu dan Sunio."

Lalu terdengar suara orang tua pertama tadi berkata pula, "Jika

dugaanmu tidak salah dan Gak Put-kun benar-benar akan datang, maka kita perlu pasang perangkap di ujung jalan masuk lembah ini."

Orang kedua yang bersuara rada serak menjawab, "Seumpama Gak Put-kun tidak segera datang, setelah kita atur seperlunya tentu juga akan dapat memancing kedatangannya."

"Akalmu sungguh hebat Sik-hengte, bila usaha kita berhasil, tentu akan kulaporkan Kaucu dan kau akan segera naik pangkat," kata orang tua yang pertama.

"Terima kasih, Kat-tianglo, segala sesuatu masih diharapkan bantuanmu," jawab orang kedua.

Tahulah Lenghou Tiong sekarang, kiranya orang-orang itu adalah anggota Tiau-yang-sin-kau dan berarti anak buah Ing-ing pula. Pikirnya, "Betapa pun tinggi kepandaian mereka mana dapat melawan kepandaian Suhu sekarang? Paling baik kalau mereka saling hantam asalkan tidak mengganggu ketenteraman kami."

Segera terpikir pula olehnya, "Suhu adalah orang mahacerdik, masakah orang-orang macam kalian ini juga mampu menjebak suhuku? Sungguh terlalu tidak tahu diri."

Pada saat lain, tiba-tiba dari jauh ada suara tepukan tangan tiga kali. Orang she Sik lantas berkata, "Toh-tianglo dan lain-lain sudah tiba pula."

Segera orang yang dipanggil Kat-tianglo tadi membalas tiga kali tepukan tangan. Lalu terdengar suara langkah kaki yang ramai, empat orang berlari datang dengan cepat. Dua orang di antaranya rada ketinggalan, agaknya ginkang mereka lebih rendah. Tapi sesudah dekat, Lenghou Tiong lantas dapat mendengar bahwa kedua orang yang rada ketinggalan itu disebabkan mereka menggotong sesuatu benda berat.

Dengan girang Kat-tianglo lantas berseru, "He, Toh-laute berhasil menangkap anak dara keluarga Gak itu kiranya? Sungguh tidak kecil jasamu ini!"

Lalu terdengar seorang bersuara lantang menjawab, "Orang keluarga Gak sih memang benar, cuma bukan anak daranya melainkan babonnya, biangnya!"

"He!" terdengar Kat-tianglo bersuara kejut-kejut girang. "Jadi bininya Gak Put-kun yang kena kau tangkap?"

Bab 125. Kelicikan Gak Put-kun yang Memalukan

Mendengar orang yang ditawan gembong-gembong Mo-kau itu adalah ibu gurunya, sungguh kejut Lenghou Tiong tak terkatakan, segera ia bermaksud menerjang ke luar untuk menolongnya. Tapi segera ia ingat dirinya tidak membawa pedang, tanpa pedang kepandaianya sukar menandingi tokoh-tokoh sebagai Kat-tianglo dan kawan-kawannya itu. Karena itu ia menjadi cemas.

Kemudian terdengar Kat-tianglo bertanya pula, "Ilmu pedang Nyonya Gak itu cukup lihai, cara bagaimana Saudara Toh menangkapnya? Ah, tahulah aku, pakai obat, bukan?"

Toh-tianglo tertawa, jawabnya, "Perempuan ini masuk sebuah hotel dalam keadaan seperti orang linglung, tanpa pikir ia terus makan minum. Orang suka memuji betapa hebat bininya Gak Put-kun, nyatanya juga orang ceroboh begini."

Diam-diam Lenghou Tiong sangat gusar karena ibu gurunya dihina, ia pikir sebentar akan kubinasakan semua. Cuma saja tidak membawa senjata, kalau dapat merampas sebatang pedang segala urusan tentu akan dapat dibereskan.

Terdengar pula Kat-tianglo berkata, "Setelah bini Gak Put-kun kita bekuk, maka segala urusan menjadi mudah diselesaikan. Saudara Toh, persoalan sekarang adalah cara bagaimana memancing Gak Put-kun ke sini."

"Lalu bagaimana bila dia sudah terpancing kemari?" tanya Toh-tianglo.

Kat-tianglo merenung sejenak, lalu menjawab, "Kita gunakan bininya sebagai sandera dan paksa dia menyerah. Suami-istri Gak Put-kun terkenal sangat rukun dan baik, tentu dia tak berani membangkang."

"Benar juga Saudara Kat," kata Toh-tianglo. "Khawatirnya kalau Gak

Put-kun itu berhati kejam, cintanya kepada sang istri tidak mendalam, tidak setia pula, maka bagi kita menjadi rada runyam.”

“Ya, ini memang... memang... Eh, eh, bagaimana pendapatmu, Saudara Sih?” tanya Kat-tianglo tiba-tiba.

“Di hadapan kedua Tianglo, Cayhe merasa tidak hak bicara dan terserah saja,” sahut orang she Sih.

Sampai di sini, tiba-tiba dari arah barat sana ada suara orang bertepuk tangan tiga kali, dari suara tepukan tangan yang berkumandang hingga jauh itu dapat dipastikan lwekang orang itu pasti tidak rendah.

“Ah, Pau-tianglo sudah datang,” ujar Toh-tianglo.

Dalam sekejap saja tertampak dua orang berlari datang dari jurusan barat sana dengan cepat luar biasa.

“Eh, Bok-tianglo juga ikut datang,” kata Kat-tianglo.

Diam-diam Lenghou Tiong mengeluh. Tampaknya kedua orang yang baru datang ini berkepandaian lebih tinggi daripada Kat dan Toh-tianglo. Kalau bersenjata tentulah tidak perlu gentar, tapi bertangan kosong, inilah yang susah.

Dalam pada itu terdengar Kat-tianglo sedang menyambut kedatangan kedua kawannya, “Selamat datang Pau, Bok-tianglo. Saudara Toh telah berjasa besar, dia berhasil membekuk istri Gak Put-kun.”

“Wah, bagus! Selamat! Selamat!” kata seorang tua di antaranya dengan girang.

Lenghou Tiong merasa suara satu-dua gembong Mo-kau itu seperti sudah dikenalnya, ia pikir barangkali dikenal ketika di Hek-bok-keh dahulu.

Dengan lwekang Lenghou Tiong yang tinggi ia dapat mendengar jelas suara percakapan orang-orang itu, cuma dia tidak berani melongok untuk mengintip. Ia tahu orang-orang itu adalah gembong-gembong

Mo-kau yang lihai, sedikit bersuara saja pasti akan ketahuan.

Sementara itu Kat-tianglo lagi berkata, "Pau dan Bok-tianglo, kami di sini sedang berunding cara bagaimana memancing Gak Put-kun ke sini agar kita dapat menawanannya."

"Lalu bagaimana rencana kalian?" tanya seorang tianglo yang baru datang itu. Dari suaranya yang berwibawa itu dapat diduga tentu Pau-tianglo adanya. Suara Pau-tianglo inilah yang dirasakan sudah dikenal baik oleh Lenghou Tiong.

"Seketika kami masih belum mendapatkan akal yang bagus," ujar Kat-tianglo. "Tapi dengan tibanya Pau dan Bok-tianglo, tentu akan diperoleh akal baik. Kabarnya dia telah membutakan kedua mata Co Leng-tan dengan ilmu pedangnya yang hebat sehingga menjagoi kalangan pertandingan di Ko-san tempo hari. Konon dia telah memperoleh Pi-sia-kiam-hoat asli dari keluarga Lim, maka jangan kita memandang enteng padanya. Sebaiknya kita mencari suatu jalan yang sempurna untuk menghadapinya."

"Ya, dengan kekuatan kita berempat rasanya belum tentu akan kalah, tapi juga belum tentu dapat menang," ujar Toh-tianglo.

"Kukira Pau-tianglo tentu sudah punya perhitungan, silakan katakan saja," ujar Bok-tianglo.

"Mesti aku sudah memperoleh suatu akal, tapi hanya akal biasa saja, mungkin akan ditertawai kalian," kata Pau-tianglo.

"Pau-tianglo terkenal sebagai gudang akal Tiau-yang-sin-kau kita, buah pikiranmu pasti sangat baik," seru Bok, Kat, dan Toh-tianglo berbareng.

"Akalku ini sebenarnya suatu cara yang bodoh," ujar Pau-tianglo. "Kita gali saja suatu liang yang dalam, di atasnya ditutup dengan ranting kayu dan rumput sehingga tidak kelihatan sesuatu tanda apa-apa, lalu kita tutuk hiat-to penting perempuan ini dan menaruhnya di pinggir liang itu untuk memancing kedatangan Gak Put-kun. Bila dilihatnya sang bini menggeletak di situ, tentu dia akan berlari-lari datang

menolongnya dan... blong... auuuh...." sambil bicara ia pun bergaya seperti orang kejoblos ke dalam lubang, maka tertawalah ketiga tianglo tadi dan lain-lain.

"Akai Pau-tianglo sungguh hebat, ditambah lagi kita berempat sembunyi di tepi liang jebakan itu, begitu Gak Put-kun kejoblos, serentak empat senjata kita menutup rapat mulut lubang sehingga tiada memberi kesempatan padanya untuk melompat naik ke atas," kata Bok-tianglo dengan tertawa.

"Ya, namun dalam hal ini masih ada kesukaran juga," ujar Pau-tianglo.

"Kesukaran?" Bok-tianglo menegaskan. "Ah, benar, tentu Pau-heng khawatir ilmu pedang Gak Put-kun itu terlalu aneh, sesudah kejoblos ke dalam lubang masih sukar bagi kita untuk membekuk dia?"

"Dugaan Bok-heng memang tepat," kata Pau-tianglo. "Sekali ini tugas yang dibebankan kepada kita oleh Kaucu adalah menghadapi tokoh utama Ngo-gak-kiam-pay yang baru bergabung itu, mati atau hidup kita sukar diperhitungkan. Bila kita dapat gugur bagi tugas adalah sesuatu yang gemilang, hanya saja nama baik dan kewibawaan Kaucu yang akan kita rugikan. Maka menurut pendapatku, di dalam lubang jebakan itu rasanya kita masih perlu menambahkan sedikit apa-apa."

"Aha, ucapan Pau-tianglo benar-benar sangat cocok dengan seleraku," seru Toh-tianglo. "Aku membawa 'Pek-hoa-siau-hun-san' (Bubuk Penghilang Ingatan) dalam jumlah cukup, boleh kita tebarkan bubuk ini di antara daun-daun dan rumput-rumput penutup lubang jebakan. Begitu Gak Put-kun kejoblos, tentu dia akan menarik napas panjang-panjang untuk berusaha melompat ke atas, akan tetapi... hahaha...." sampai di sini kembali mereka bergelak tertawa bersama.

"Nah, urusan jangan ditunda, silakan lekas atur seperlunya," kata Pau-tianglo. "Di mana sebaiknya lubang jebakan itu digali?"

"Dari sini ke barat, kira-kira tiga li jauhnya adalah sebuah jalan kecil yang berbahaya, sebelahnya jurang yang curam, sebelah lain adalah dinding tebing yang tinggi. Bila Gak Put-kun benar-benar datang kemari, tak bisa tidak dia harus melalui jalan itu."

"Bagus, marilah kita meninjau ke sana," ajak Pau-tianglo sambil mendahului melangkah pergi, segera orang-orang lain mengikuti di belakangnya.

Lenghou Tiong pikir untuk menggali lubang jebakan tentu takkan dapat diselesaikan mereka dalam waktu singkat, sebaiknya aku lekas pergi memberitahukan Ing-ing, setelah ambil pedang akan kukembali ke sini untuk menolong Sunio.

Begitulah setelah gembong-gembong Mo-kau itu sudah pergi jauh, segera ia memutar balik ke arah datangnya tadi. Beberapa li jauhnya, tiba-tiba didengarnya suara keletak-keletuk, suara menggali tanah. "Kiranya di sinilah lubang jebakan yang akan mereka gali itu," demikian ia membatin.

Segera Lenghou Tiong sembunyi di balik pohon, ia coba mengintip ke sana. Benarlah empat anggota Mo-kau sedang sibuk menggali tanah. Kini jaraknya sudah dekat, seorang dapat dilihatnya dari arah samping, ia menjadi terkejut. Kiranya orang ini adalah Pau Tay-coh yang pernah dikenalnya di Bwe-cheng di tepi Se-ouw, Hangciu, dahulu. Pantas mereka memanggilnya Pau-tianglo, kiranya adalah Pau Tay-coh.

Dahulu Lenghou Tiong telah menyaksikan Pau Tay-coh membereskan Ui Ciong-kong dengan sekali hantam saja, ilmu silatnya sangat tinggi. Memang Pau Tay-coh merupakan tandingan yang kuat bagi Gak Put-kun, sungguh pilihan yang tepat cara Yim Ngo-heng mengirimkan jagonya.

Cara orang-orang Mo-kau itu menggali tanah juga rada aneh. Mereka tidak membawa pacul atau sekop dan sebagainya, maka senjata mereka yang berbentuk kapak, tombak, dan sejenisnya lantas digunakan sebagai penggali. Lebih dulu mereka mendongkel tanah, lalu dengan tangan mereka mengorek tanah yang sudah gembur itu. Cara demikian sudah tentu makan waktu, tapi dasar ilmu silat mereka tinggi, tenaga mereka kuat, maka hasil galian mereka pun cukup cepat.

Lantaran jalan yang harus dilaluinya terhalang oleh galian tanah orang-orang Mo-kau itu, terpaksa Lenghou Tiong tak dapat lewat ke sana untuk mengambil pedang dan mencari Ing-ing. Ia heran, sudah jelas mereka mengatakan akan menggali lubang di tepi tebing yang curam sana, mengapa sekarang ganti tempat? Tapi segera ia pun paham duduknya perkara, tentunya jalan di pinggir tebing itu batu-batu padas belaka, dengan sendirinya sukar menggali lubang di sana. Rupanya Kat-tianglo itu tidak punya otak dan cuma sembarangan omong saja.

Dalam pada itu didengarnya suara Kat-tianglo sedang berkata dengan tertawa, "Usia Gak Put-kun itu sudah lanjut, tapi bininya ternyata masih begini muda dan cantik pula."

"Muda kau bilang? Kutaksir sudah lebih 40," Toh-tianglo menanggapi dengan cengar-cengir. "Eh, kalau Kat-heng ada minat, nanti bila Gak Put-kun sudah kita bekuk, biarlah kita laporkan Kaucu dan boleh kau ambil perempuannya?"

"Mengambilnya sih tidak perlu, untuk main-main saja kukira masih boleh juga," kata Kat-tianglo dengan tertawa.

Tidak kepalang gusar Lenghou Tiong, ia pikir kawanan anjing yang berani menghina ibu guru ini nanti pasti akan kubinasakan satu per satu.

Lantaran suara tertawa Kat-tianglo itu kedengaran sangat menjijikkan, tanpa terasa Lenghou Tiong melongok untuk melihat apa yang dilakukannya. Ternyata Kat-tianglo itu sedang mencubit sekali di pipi Gak-hujin. Rupanya Gak-hujin tidak mampu bergerak berhubung hiato tertutup, maka orang-orang Mo-kau itu serentak tertawa gembira.

"Wah, tampaknya, Kat-heng sudah tidak sabar lagi, apakah kau berani 'bereskan' perempuan ini di sini juga?" kata Toh-tianglo dengan tertawa.

Dengan murka seketika Lenghou Tiong bermaksud menerjang keluar tanpa peduli diri sendiri tak bersenjata.

Tapi lantas terdengar Kat-tianglo menjawab, "Kenapa tidak berani? Soalnya aku khawatir menggagalkan tugas yang dibebankan Kauca kepada kita."

"Ya, memang," ujar Pau Tay-coh dengan nada dingin. "Sekarang Kat-tianglo dan Toh-tianglo silakan pergi memancing kedatangan Gak Put-kun, diperkirakan satu jam lagi segala sesuatu di sini sudah selesai diatur."

Berbareng Kat-tianglo dan Toh-tianglo mengiakan. Lalu mereka berlari ke jurusan utara.

Kepergian kedua orang itu membikin suasana di lembah pegunungan itu kembali sunyi, yang terdengar hanya suara tanah digali saja, terkadang suara Bok-tianglo yang memberi petunjuk ini dan itu.

Lenghou Tiong tidak berani bergerak di tempat sembunyinya di tengah semak-semak rumput. Ia pikir Ing-ing tentu akan khawatir bila sampai sekian lamanya dirinya tidak kembali. Kalau Ing-ing menyusul kemari, tentu dia dapat menyelamatkan Sunio, sebab orang-orang Mo-kau ini tentu akan tunduk kepada perintah tuan putri mereka. Dengan demikian dirinya juga terhindar dari pertarungan dengan gembong-gembong Mo-kau. Berpikir sampai di sini, ia merasa makin lama tertahan di situ menjadi lebih baik malah.

Tidak lama, didengarnya orang-orang Mo-kau itu sudah selesai menggali, di atas lubang galian mulai dipasang ranting kayu dan rumput, ditaburi pula bubuk racun, di atasnya ditutup lagi dengan rumput-rumput pula. Pau Tay-coh berenam lantas menyusup ke tengah semak-semak di samping lubang jebakan itu untuk menantikan kedatangan Gak Put-kun.

Lenghou Tiong mengincar baik-baik sepotong batu di sebelahnya dan telah ambil keputusan tetap bila nanti sang suhu tampaknya akan kejablos lubang jebakan, segera ia akan melemparkan batu besar itu ke lubang itu, dengan demikian gurunya tentu takkan masuk perangkap musuh.

Begitulah, dalam suasana sunyi baik Lenghou Tiong maupun Pau Tay-

coh dan begundalnya sama pasang kuping untuk mendengarkan kalau ada suara lari Gak Put-kun yang sedang mengejar Kat dan Toh-tianglo berdua.

Agak lama kemudian, di tempat jauh tiba-tiba terdengar suara jeritan orang satu kali, tapi bukan suara orang lelaki melainkan suara orang perempuan, jelas Lenghou Tiong mengenali itulah suaranya Ing-ing.

Lenghou Tiong menjadi serbabingung, entah jeritan Ing-ing itu disebabkan kepergok Gak Put-kun atau kaget bertemu dengan Kat-tianglo berdua?

Tidak lama lantas terdengar suara orang berlari mendatangi, satu di depan dan seorang lagi di belakang. Terdengar suara Ing-ing sedang berteriak, "Engkoh Tiong, gurumu hendak membunuh kau, jangan kau keluar!"

Lenghou Tiong terkejut, ia tidak paham mengapa gurunya hendak membunuhnya?

Dalam pada itu Ing-ing lagi berteriak-teriak pula, "Engkoh Tiong, lekas lari kau, gurumu hendak membunuh kau!"

Lalu muncullah nona itu dalam keadaan rambut kusut masai, tangan menghunus pedang, tapi berlari-lari ketakutan dikejar Gak Put-kun dari belakang.

Tampaknya belasan langkah lagi Ing-ing akan kejeblus ke dalam lubang perangkap yang digali orang-orang Mo-kau tadi, keruan Lenghou Tiong maupun Pau Tay-coh dan lain-lain sama kelabakan dan bingung.

Sekonyong-konyong Gak Put-kun melompat ke depan, sekali cengkeram dapatlah ia pegang punggung si Ing-ing, kedua tangan nona itu terus ditelikung ke belakang. Seketika Ing-ing tak bisa berkutik lagi, pedangnya jatuh ke tanah.

Gerak Gak Put-kun itu sungguh cepat luar biasa. Lenghou Tiong dan Pau Tay-coh sama sekali tidak sempat memberi pertolongan. Ilmu silat

Ing-ing sendiri sebenarnya juga sangat tinggi, tapi ternyata tidak mampu melawan, sekali dipegang lantas kena.

Keruan Lenghou Tiong menjadi khawatir, hampir-hampir ia berteriak. Namun si Ing-ing masih berseru padanya, "Engkoh Tiong, lekas lari, gurumu hendak membunuh kau!"

Air mata memenuhi kelopak mata Lenghou Tiong saking terharunya, ternyata Ing-ing hanya memikirkan keselamatannya tanpa menghiraukan bahaya sendiri.

Dalam pada itu Gak Put-kun telah menutuk beberapa kali hiat-to bagian punggung Ing-ing sehingga nona itu terkapar tak berkutik. Pada saat itulah Gak Put-kun melihat istrinya juga menggeletak di sebelah sana tanpa bergerak.

Ternyata Gak Put-kun tidak menjadi gelisah, dengan tenang ia periksa keadaan sekitarnya dan ternyata tiada sesuatu yang mencurigakan. Dasarnya Gak Put-kun memang sangat cerdik, melihat sang istri menggeletak di situ, terang di sekitarnya penuh tersembunyi bahaya yang mengancam, bahkan ia tidak berusaha mendekati dan menolong sang istri, sebaliknya ia berkata dengan suara hambar kepada Ing-ing, "Yim-toasiocia, keparat Lenghou Tiong itu membunuh putri kesayanganku, tentunya kau pun ambil bagian atas perbuatan itu bukan?"

Kembali Lenghou Tiong terkejut, ia tidak habis paham mengapa gurunya menuduhnya membunuh siausumoaynya?

Maka terdengar Ing-ing sedang menjawab, "Lim Peng-ci yang membunuh putrimu, apa sangkut pautnya dengan Lenghou Tiong? Kau terus menuduh Lenghou Tiong yang membunuh putrimu, sungguh fitnahan belaka."

Gak Put-kun bergelak tertawa, katanya, "Lim Peng-ci adalah menantuku, masakah kau tidak tahu? Mereka adalah pengantin baru, alangkah cinta kasih mereka, mana bisa suami membunuh istrinya sendiri?"

"Lim Peng-ci telah menggabungkan diri kepada Ko-san-pay, demi memperoleh kepercayaan Co Leng-tan untuk membuktikan tekadnya bermusuhan dengan kau, maka dia sengaja membunuh anak perempuanmu," tutur Ing-ing.

"Hahaha, omong kosong belaka!" kembali Gak Put-kun mengakak. "Kau bilang Ko-san-pay? Hah, di dunia ini mana ada Ko-san-pay lagi? Ko-san-pay susah terlebur ke dalam Ngo-gak-pay, di dunia persilatan kini nama Ko-san-pay sudah hapus, mana bisa Lim Peng-ci menggabungkan diri kepada Ko-san-pay? Pula Co Leng-tan sekarang terhitung bawahanku, hal ini cukup diketahui Peng-ci, buat apa dia meninggalkan bapak mertuanya yang menjadi ketua Ngo-gak-pay, sebaliknya malah mengekor kepada seorang buta, seorang Co Leng-tan yang sukar membela dirinya sendiri. Biarpun orang yang paling goblok di dunia ini rasanya juga takkan berbuat demikian."

"Masa bodoh jika kau tidak percaya, boleh kau cari Lim Peng-ci dan tanya sendiri padanya," kata Ing-ing.

Mendadak suara Gak Put-kun berubah bengis, katanya, "Yang kukari saat ini bukanlah Lim Peng-ci, tapi Lenghou Tiong. Setiap orang Kang-ouw kini sama mengatakan Lenghou Tiong telah memerkosa anak perempuanku, lantaran anak perempuanku melawan sekuatnya dan akhirnya dibunuh olehnya. Sekarang kau mengarang cerita untuk menutupi dosa Lenghou Tiong, jelas kau juga bukan manusia baik-baik."

Ing-ing hanya mendengus saja tanpa menjawab.

Lalu Gak Put-kun berkata pula, "Yim-toasiocia, ayahmu adalah Kaucu Tiau-yang-sin-kau, pantasnyaku takkan membikin susah padamu. Tapi demi untuk memaksa munculnya Lenghou Tiong, bisa jadi aku terpaksa menggunakan sedikit hukuman atas dirimu. Aku akan memotong dulu telapak tangan kirimu, lalu telapak tangan kanan, kemudian menebas kaki kirimu dan habis itu kaki kanan. Dalam keadaan demikian bila Lenghou Tiong mempunyai perasaan tentu dia akan muncul."

"Hm, masakah kau berani?" jengek Ing-ing dengan suara keras. "Kau

berani mengganggu seujung rambutku, Ayah pasti akan membikin bersih seluruh keluargamu tanpa kecuali."

"Aku tidak berani katamu?" sahut Gak Put-kun dengan tertawa. "Sret," ia terus lolos pedangnya yang tergantung di pinggang.

Lenghou Tiong tidak tahan lagi, segera ia menerobos keluar dari tempat sembunyinya dan berseru, "Suhu, Lenghou Tiong berada di sini!"

Ing-ing menjerit kaget dan cepat berseru pula, "Lekas lari, lekas! Dia tak berani mencelakai diriku!"

Namun Lenghou Tiong menggeleng sambil maju pula, katanya, "Suhu...."

"Bangsat kecil, kau masih ada muka buat memanggil suhu padaku?" bentak Gak Put-kun dengan suara bengis.

Dengan menahan air mata mendadak Lenghou Tiong berlutut dan berkata, "Tuhan sebagai saksi, selamanya Lenghou Tiong sangat menghormati Nona Gak, pasti tidak berani berlaku kasar sedikit pun. Lenghou Tiong merasa utang budi kepada suami-istri kalian yang telah membesarkan diriku, jika kau hendak membunuh aku, silakan lakukan saja."

Ing-ing menjadi khawatir, serunya, "Engkoh Tiong, orang ini setengah laki-laki setengah perempuan, dia sudah kehilangan sifat manusia, kenapa kau tidak lekas pergi saja!"

Air muka Gak Put-kun mendadak beringas, ia berpaling kepada Ing-ing dan berkata, "Apa arti ucapanmu tadi?"

"Demi untuk meyakinkan Pi-sia-kiam-hoat, kau sendiri telah... telah membikin dirimu menjadi... menjadi tidak keruan seperti setan iblis," sahut Ing-ing. "Engkoh Tiong, apakah kau masih ingat tentang Tonghong Put-pay? Mereka sudah gila semua, jangan kau anggap mereka orang normal."

Yang dipikirkan Ing-ing hanyalah semoga Lenghou Tiong lekas lari, meski ia insaf ucapannya itu pasti akan membangkitkan kemurkaan Gak Put-kun kepadanya, namun hal ini tak dipedulikan lagi.

Dengan nada dingin Gak Put-kun bertanya pula, "Kata-katamu yang aneh itu kau dengar berasal dari mana?"

"Lim Peng-ci sendiri yang bilang begitu," jawab Ing-ing. "Kau telah mencuri Pi-sia-kiam-boh milik keluarga Lim, memangnya kau sangka dia tidak tahu? Waktu kau melempar kasa yang bertuliskan Pi-sia-kiam-boh itu, saat mana Peng-ci bersembunyi di luar jendela kamarmu sehingga dapat menangkap kasa itu, sebab itulah dia... dia juga telah berhasil meyakinkan Pi-sia-kiam-hoat, kalau tidak mana bisa dia membunuh Ih Jong-hay dan Bok Ko-hong? Cara bagaimana dia meyakinkan Pi-sia-kiam-hoat, dengan sendirinya ia pun tahu cara bagaimana kau meyakinkannya pula. Nah, Engkoh Tiong, apakah kau tidak dengar suara Gak Put-kun yang mirip perempuan ini. Dia... dia sama saja dengan Tonghong Put-pay sudah... sudah abnormal."

Ing-ing sendiri mendengar dengan jelas percakapan antara Lim Peng-ci dan Gak Leng-sian di dalam keretanya, sedangkan Lenghou Tiong tidak dengar, sebab itulah Ing-ing berusaha menyadarkan Lenghou Tiong agar mengetahui orang yang dihadapinya sekarang bukan lagi seorang tokoh persilatan terhormat, melainkan seorang aneh yang sudah abnormal, seorang gila yang tidak mungkin diajak bicara tentang budi kebaikan segala.

Benar juga, sorot mata Gak Put-kun mendadak tambah beringas, katanya, "Yim-siocia, sebenarnya aku hendak mengampuni jiwamu, tapi karena ucapanmu yang tidak keruan macam itu, terpaksa aku bereskan nyawamu. Maka janganlah kau menyalahkan aku bila sebentar lagi kau akan mampus."

"Lekas pergi, Engkoh Tiong, lekas!" Ing-ing berteriak-teriak pula.

Sementara itu tertampak Gak Put-kun sudah mulai angkat pedangnya. Lenghou Tiong kenal kelihaihan sang guru, sekali pedangnya bergerak, jiwa Ing-ing tentu akan melayang. Maka cepat ia berteriak, "Kalau mau bunuh orang bunuhlah aku, jangan mencelakai dia!"

Tiba-tiba Gak Put-kun menoleh ke arah Lenghou Tiong dan menjengek, "Hm, kau cuma mempelajari beberapa jurus cakar kucing saja lantas mengira dapat malang melintang di dunia Kang-ouw? Hm, pegang pedangmu, akan kuhajar kau, biar kau mati dengan rela."

"Sekali... sekali-kali tidak berani bergebrak dengan Su... dengan kau!" jawab Lenghou Tiong.

"Dalam keadaan demikian kau masih coba berlagak dungu apa?" bentak Put-kun dengan gusar. "Dahulu, ketika di atas kapal di Hongho, ketika di Ngo-pah-kang pula, kau sengaja berkomplot dengan kawanan bangsat untuk membikin malu padaku, tatkala mana sudah timbul niatku hendak membunuh kau, tapi kutahan sampai sekarang, boleh dikata untung bagimu. Waktu di Hokciu kau pun jatuh di tanganku, kalau bukan istriku juga berada di sana tentu sudah lama kutamatkan riwayatmu. Lantaran salah hitung dahulu itu sehingga akibatnya malah mengorbankan anak perempuanku di tangan bangsat macam kau."

"Aku tidak... tidak..." sahut Lenghou Tiong dengan teragak-agak.

"Siapkan pedangmu!" bentak Put-kun dengan murka. "Jika kau mampu mengalahkan pedangku, seketika kau akan dapat membunuh aku, kalau tidak, maka aku pun takkan mengampuni kau. Perempuan siluman Mo-kau ini sembarangan mengoceh, biar kubereskan dia lebih dahulu."

Habis berkata pedangnya terus menebas ke leher Ing-ing.

Melihat keadaan sudah mendesak, tanpa pikir Lenghou Tiong menjemput sepotong batu terus disambitkan ke dada Gak Put-kun, berbareng itu ia terus menjatuhkan diri dan menggelinding ke samping, pedang Ing-ing yang jatuh di tanah itu disambarnya, menyusul ia terus menyusuk ke iga kanan Gak Put-kun.

Jika serangan Gak Put-kun tadi diarahkan kepada Lenghou Tiong, maka pemuda itu pasti tidak menangkis dan rela terbunuh oleh sang guru. Tapi karena Gak Put-kun terlalu gemas terhadap Ing-ing yang

telah membongkar rahasianya, tanpa pikir serangannya ditujukan kepada nona itu lebih dulu. Melihat hal demikian sudah tentu betapa pun Lenghou Tiong tidak bisa tinggal diam. Dilihatnya di bawah ketiak kanan Gak Put-kun adalah tempat yang terbuka, maka Lenghou Tiong lantas menyerang tempat itu untuk memaksa lawan menarik kembali serangannya bila ingin menyelamatkan diri lebih dulu.

Benar juga, cepat Gak Put-kun menarik pedangnya untuk menangkis. Tapi susul-menyusul Lenghou Tiong lantas menyerang pula tiga kali, terpaksa Gak Put-kun melangkah mundur dua-tiga tindak dengan rasa kejut dan heran.

Maklumlah, sejak Lenghou Tiong berhasil meyakinkan Tokko-kiu-kiam, ditambah lagi himpunan tenaga dalam beberapa tokoh silat kelas wahid yang diperolehnya secara kebetulan, yaitu yang disedotnya dengan Gip-sing-tay-hoat, kini tenaga-tenaga dalam itu dipancarkan melalui permainan pedangnya, keruan lengan Gak Put-kun tergetar hingga kesemutan.

Bab 126. Korban Seorang Istri bagi Suami Pengecut

Begitu lawan didesak mundur, segera Lenghou Tiong membalik sebelah tangannya hendak membuka hiat-to Ing-ing yang tertutup.

"Jangan urus diriku, awas!" seru Ing-ing. Berbareng sinar putih mengilat, pedang Gak Put-kun sudah menusuk tiba.

Lenghou Tiong sudah kenal ilmu pedang yang dimainkan Tonghong Put-pay, Gak Put-kun, dan Lim Peng-ci bertiga. Ia tahu sekali pedang lawan menusuk, meski di tengah serangan itu ada lubang kelemahannya, tapi lantaran cepat luar biasa seperti bayangan setan, kalau bermaksud balas menyerang ke arah titik lemah musuh itu tentu diri sendiri sudah terkena pedang lebih dulu. Sebab itulah tanpa pikir Lenghou Tiong lantas menyungkitkan pedangnya ke atas, berbareng ia menusuk perut Gak Put-kun secepat kilat.

Agar tidak mati konyol, terpaksa Gak Put-kun melompat mundur

sambil memaki, "Keji amat bangsat kecil!"

Padahal sebagai orang yang mendidik dan membesarkan Lenghou Tiong sejak kecil seharusnya Gak Put-kun kenal watak pemuda itu. Bila dia tidak ambil pusing akan serangan balasan Lenghou Tiong itu dan melainkan meneruskan serangannya, tentu jiwa Lenghou Tiong sudah dibikin melayang olehnya.

Soalnya, biarpun yang digunakan Lenghou Tiong adalah siasat hancur bersama atau gugur bersama musuh, sesungguhnya dalam hati ia tidak pernah melupakan budi kebaikan sang guru, sekali-kali dia tidak menusuk sungguh-sungguh perut gurunya itu. Jadi dalam hal ini Gak Put-kun yang licik dan kotor itu telah salah hitung, mengukur orang lain atas diri sendiri, sehingga dia kehilangan suatu kesempatan bagus untuk membinasakan Lenghou Tiong.

Permainan pedang Gak Put-kun tambah gencar setelah beberapa jurus tak bisa mengalahkan lawan. Dengan tangkas Lenghou Tiong juga menghadapi dengan penuh semangat. Semula dia pikir kalau kalah paling-paling dirinya akan terbunuh di tangan guru sendiri, tapi lantas teringat Ing-ing yang telah melukai hati Gak Put-kun dengan ucapan tadi, sebelum nona itu juga terbunuh tentu akan disiksa lebih dulu. Sebab itulah Lenghou Tiong pantang menyerah lagi dan bertempur sekuat tenaga.

Setelah beberapa puluh jurus, jurus-jurus serangan Gak Put-kun tambah ruwet, Lenghou Tiong menghadapi dengan memusatkan perhatiannya, lambat laun pikirannya menjadi "plong", menjadi paham. Yang ditatap sekarang hanyalah titik ujung pedang lawan saja.

Hendaklah maklum bahwa inti Tokko-kiu-kiam itu adalah "makin kuat pihak musuh makin kuat pula pihak sendiri." Dahulu waktu bertanding dengan Yim Ngo-heng di penjara dasar Danau Se-ouw, tak peduli bagaimana Yim Ngo-heng menyerang dengan macam-macam perubahan selalu Lenghou Tiong dapat melayaninya dengan jurus-jurus baru yang lahir seketika. Padahal ilmu silat Yim Ngo-heng boleh dikata jarang ada bandingannya, tapi dia harus mengakui kehebatan ilmu pedang Lenghou Tiong.

Kini Lenghou Tiong sudah berhasil pula meyakinkan Gip-sing-tay-hoat, betapa hebat tenaga saktinya sukar diukur lagi. Sebaliknya Pi-sia-kiam-hoat meski aneh, tapi belum lama dipelajari oleh Gak Put-kun, dia belum hafal sebagaimana Lenghou Tiong meyakinkan Tokko-kiu-kiam. Karena itu, setelah lebih ratusan jurus, cara Lenghou Tiong melayani lawannya sudah tak perlu pikir lagi. Betapa pun aneh perubahan jurus serangan Pi-sia-kiam-hoat selalu disambut dengan jurus serangan yang sama anehnya.

Dalam pandangan Gak Put-kun sekarang betapa ruwet perubahan ilmu pedang Lenghou Tiong dirasakan jauh lebih ruwet daripada dirinya, rasanya biarpun bertempur tiga hari tiga malam juga akan tetap lahir jurus-jurus serangan baru.

Terpikir demikian, timbul rasa jerinya seketika. Pikirnya pula, "Perempuan siluman Mo-kau ini telah membongkar rahasia caraku meyakinkan ilmu pedang, bila hari ini aku tak dapat membereskan mereka, kelak cerita tentang diriku tentu akan tersiar luas di kalangan Kang-ouw, lalu apakah aku ada muka buat menjabat ketua Ngo-gak-pay lagi? Agaknya segala rencana yang kurancang sejak dahulu akan buyar seluruhnya."

Karena pikiran gelisah, serangan-serangannya menjadi tambah ganas.

Akan tetapi pertandingan di antara jago kelas tinggi paling mengutamakan ketenangan dan kesabaran. Begitu pikirannya kacau, seketika permainan pedangnya menjadi rada terganggu. Padahal Pi-sia-kiam-hoat unggul dalam hal kecepatan, setelah ratusan jurus tak bisa mengalahkan musuh, dengan sendirinya dia mulai patah semangat, ditambah lagi perhatiannya terpecah karena hati gelisah, daya tekanan pedangnya menjadi banyak berkurang.

Begitulah sedikit kelemahan Gak Put-kun itu segera dapat dilihat oleh Lenghou Tiong. Memang asas utama Tokko-kiu-kiam adalah mengincar baik-baik titik kelemahan ilmu silat lawan, lalu titik kelemahan itu dimasuki, sekali hantam memperoleh kemenangan.

Kini pertarungan mereka sudah berlangsung mendekati dua ratusan jurus. Ciri dari ilmu pedang aliran mana pun juga di dunia ini adalah

pada suatu ketika jurus ilmu pedang masing-masing pasti akan berakhir dan kalau belum dapat mengalahkan musuh, terpaksa harus mengulangi permainannya dari awal. Dan di sinilah titik kelemahan Gak Put-kun itu dapat dilihat oleh Lenghou Tiong, yaitu pada tiap-tiap kali dia menebas, selalu bagian ketiak kanan memperlihatkan titik kelemahan yang tak terjaga. Melihat ada kesempatan buat menang, diam-diam Lenghou Tiong bergirang.

Melihat ujung mulut Lenghou Tiong sekilas mengulum senyum, Gak Put-kun menjadi terkejut malah. Pikirnya, "Mengapa bangsat cilik ini tersenyum? Apakah dia sudah mendapatkan jalan untuk mengalahkan diriku?"

Diam-diam ia lantas mengerahkan tenaga dalam, tiba-tiba ia mendesak maju dan mendadak melompat mundur lagi, lalu mengelilingi Lenghou Tiong dengan cepat, serangannya tambah gencar secara membadaai.

Begitu cepat Gak Put-kun berputar sehingga Ing-ing yang menggeletak di tanah itu tidak dapat melihat jelas ke mana serangan Gak Put-kun itu ditujukan, akhirnya dia merasa kepala pusing dan muak laksana orang mabuk kapal.

Setelah belasan jurus lagi, tertampak jari tangan kiri Gak Put-kun menuding ke depan, pedang di tangan kanan ditarik. Lenghou Tiong tahu serangan lawan segera akan diulangi lagi. Sementara Lenghou Tiong sudah merasa lelah setelah bertempur sekian lamanya, maklum dia baru sembuh dari luka parah. Namun ia sadar bahwa keadaan sangat gawat, di bawah serangan Gak Put-kun yang gencar dan cepat itu, sedikit lengah saja jiwa sendiri pasti akan melayang, bahkan Ing-ing akan ikut menjadi korban. Sebab itulah ketika melihat serangan lawan akan diulangi, segera ia mendahului menusuk ke bawah ketiak kanan lawan, tempat yang diarah tepat merupakan titik kelemahan jurus serangan Gak Put-kun itu.

Rupanya gerakan demikian inilah yang diketemukan Lenghou Tiong, yaitu menyerang titik kelemahan musuh sebelum serangan musuh dilancarkan. Karena didahului, sebelum Gak Put-kun sempat mengganti jurus lain, tahu-tahu ujung pedang lawan sudah

menyambar tiba. Keruan Gak Put-kun menjerit kaget, suaranya penuh rasa kejut, gusar pula dan putus asa pula.

Saat itu ujung pedang Lenghou Tiong sudah berada di bawah ketiak lawan, bila pedang didorong ke depan, tentu tubuh Gak Put-kun akan tertembus. Tapi mendadak ia mendengar jeritan tajam Gak Put-kun itu, seketika ia terkejut sadar, "Ah, kenapa aku sampai lupa, dia kan guruku, mana boleh aku mencelakai dia?"

Segera ia tahan pedangnya dan berkata, "Kalah-menang sudah jelas, bagaimana kalau kita sudah pertandingan ini, paling perlu men... nolong Sunio lebih dulu!"

"Baiklah!" dengan muka pucat sebagai mayat Gak Put-kun menjawab.

Tanpa pikir Lenghou Tiong terus membuang pedangnya dan menoleh untuk melihat Ing-ing. Di luar dugaan, sekonyong-konyong Gak Put-kun menggertak sekali, pedangnya menyambar secepat kilat mengarah pinggang kiri Lenghou Tiong.

Tempat yang diarah itu sangat berbahaya. Dalam kejutnya cepat Lenghou Tiong bermaksud menjemput kembali pedangnya, namun sudah terlambat, "bles", pedang lawan telah menancap di belakang pinggangnya.

Gak Put-kun kegirangan, ia cabut pedangnya dan kembali menebas ke bawah. Lekas-lekas Lenghou Tiong menjatuhkan diri dan menggelinding pergi. Tapi Gak Put-kun lantas mengejar dan kembali membacok. Untung Lenghou Tiong sempat mengelak pula. "Trang", bacokan Gak Put-kun itu mengenai tanah, hanya beberapa senti jaraknya dari kepala Lenghou Tiong.

Sambil menyeringai Gak Put-kun angkat pedangnya pula, kembali ia melangkah maju, sekali bacok ia pikir kepala Lenghou Tiong pasti akan dipenggalnya sekarang.

Tak terduga, mendadak sebelah kakinya menginjak tempat lunak, "blong," tubuhnya terus kejablos ke bawah. Ia bermaksud menggenjot ke atas dengan ginkang yang tinggi, namun sesaat itu dirasakan langit

dan bumi seakan-akan berputar, lalu tak sadarkan diri lagi, ia terbanting ke dalam lubang perangkap itu.

Lenghou Tiong benar-benar lolos dari lubang jarum, hampir-hampir mati konyol. Ia coba merangkak bangun sambil mendekap luka di pinggang belakang.

Pada saat itulah terdengar seruan beberapa orang dari semak-semak sana, "Toasiocia! Seng-koh!"

Lalu beberapa orang tampak berlari-lari mendatangi, mereka adalah Pau Tay-coh, Bok-tianglo, dan lain-lain.

Sedapat mungkin Lenghou Tiong mendekati Ing-ing dan bertanya, "Dia... dia menutuk hiat-to bagian mana?"

"Apakah kau tidak... tidak apa-apa?" tanya Ing-ing khawatir.

"Jangan khawatir, aku takkan mati," sahut Lenghou Tiong.

"Binasakan bangsat keparat itu!" mendadak Ing-ing berteriak. Yang dimaksudkan ialah Gak Put-kun.

Cepat Pau Tay-coh mengiakan.

Namun Lenghou Tiong lantas mencegahnya, "Jang... jangan!"

Melihat kecemasan Lenghou Tiong itu, Ing-ing berkata pula, "Baiklah, boleh tangkap saja dia."

Ia tidak tahu bahwa di dalam lubang perangkap itu sudah ditaburi pula obat bius, ia khawatir Gak Put-kun akan melompat kembali ke atas dan tentu akan sukar dilawan.

Maka terdengar Pau Tay-coh mengiakan pula. Ia tidak berani menjelaskan bahwa lubang perangkap itu adalah hasil kerjanya, sebab sejak tadi ia menyaksikan tuan putri mereka diuber-uber dan ditawan oleh Gak Put-kun, tapi mereka takut mati dan tidak berani keluar menolong, dosa mereka ini kalau diusut tentu bisa dihukum mati.

Begitulah Pau Tay-coh lantas melompat ke dalam lubang, ia ketok kepada Gak Put-kun dengan gagang goloknya, seumpama Gak Put-kun tidak pingsan oleh obat bius tentu juga akan semaput oleh ketokannya yang cukup keras itu. Kemudian Pau Tay-coh menyeret Gak Put-kun ke atas, dengan cekatan sekali ia tutuk pula beberapa hiat-to penting di tubuh ketua Ngo-gak-pay itu, lalu diringkus pula kaki dan tangannya dengan tambang. Sudah kena bius, diketok pula kepalanya, lalu hiat-to ditutuk, diringkus lagi dengan tambang, biarpun kepandaian Gak Put-kun setinggi langit juga tak bisa lolos.

Lenghou Tiong saling pandang dengan Ing-ing, kedua orang merasa baru sadar dari impian buruk. Selang agak lama barulah Ing-ing menangis. Lenghou Tiong mendekatinya dan memeluknya. Setelah pengalaman pahit ini, mereka merasakan hidup ini belum pernah seindah sekarang. Perlahan-lahan Lenghou Tiong membukakan hiat-to Ing-ing yang tertutup tadi.

Ketika tiba-tiba ia melihat sang sunio masih menggeletak di sana, barulah ia ingat dan berteriak kaget, cepat ia mendekati Gak-hujin dan membukakan hiat-to yang tertutup sambil minta maaf.

Apa yang terjadi tadi seluruhnya telah disaksikan oleh Gak-hujin, ia cukup kenal pribadi Lenghou Tiong yang sangat menghormat dan sayang kepada Gak Leng-sian, ia yakin pemuda itu pasti tidak berani mengganggu seujung rambut pun atas diri gadisnya itu, maka tuduhan Lenghou Tiong memerkosa dan membunuh Leng-sian benar-benar omong kosong dan fitnah belaka. Apalagi ia menyaksikan pula betapa cinta dan setia Lenghou Tiong terhadap Ing-ing, mana mungkin pemuda itu melakukan hal-hal yang tidak senonoh.

Gak-hujin juga menyaksikan suaminya telah dikalahkan Lenghou Tiong, tapi pemuda itu tidak tega menyerang lebih lanjut, sebaliknya sang suami malah mendadak menyerangnya dari belakang secara keji, perbuatan pengecut demikian biarpun orang dari kalangan hek-to juga tidak sudi melakukannya, tapi seorang ketua Ngo-gak-pay yang terhormat ternyata tega berbuat begitu, sungguh pengecut, sungguh memalukan. Sesaat itu Gak-hujin menjadi putus asa dan merasa tiada artinya lagi hidup ini. Dengan hambar ia coba tanya Lenghou Tiong,

"Anak Tiong, apakah benar Anak Sian dibunuh oleh Peng-ci?"

Hati Lenghou Tiong menjadi sedih, air matanya bercucuran, sahutnya dengan terguguk-guguk, "Tecu... aku... aku...."

"Dia tidak anggap tecu padamu, aku masih tetap mengakui kau sebagai tecu (murid)," ujar Gak-hujin. "Jika kau sudi, aku pun tetap ibu gurumu."

Lenghou Tiong sangat terharu, ia menyembah sambil berseru, "Sunio! Sunio!"

Perlahan-lahan Gak-hujin membelai rambut Lenghou Tiong sambil mengalirkan air mata. Katanya dengan lirih, "Jadi tidak salah tentunya apa yang dikatakan Yim-siocia ini bahwa Peng-ci telah berhasil meyakinkan Pi-sia-kiam-hoat dan kini telah menggabungkan diri pada Co Leng-tan, sebab itulah dia membunuh Anak Sian."

"Ya, begitulah," sahut Lenghou Tiong.

"Coba kau balik ke sana, kuperiksa lukamu," kata Gak-hujin pula.

Lenghou Tiong mengiakan sambil memutar tubuhnya. Lalu Gak-hujin menyobek baju bagian punggung pemuda itu, ditutuknya hiat-to sekitar tempat luka itu, lalu bertanya, "Obat luka Hing-san-pay tentunya kau bawa, bukan?"

"Ya, ada," jawab Lenghou Tiong. Segera Ing-ing mengambilkan obat yang dimaksud dari baju Lenghou Tiong dan diserahkan kepada Gak-hujin.

Lebih dulu Gak-hujin membersihkan darah di tempat luka, lalu dibubuhi obat, dikeluarkannya saputangan sendiri yang putih bersih untuk menutup luka itu, lalu gaun sendiri dirobek sepotong sebagai pembalut.

Biasanya Lenghou Tiong menganggap Gak-hujin sebagai ibu sendiri, hatinya sangat terhibur melihat dirinya diperlakukan sedemikian baik, rasa sakit lukanya sampai terlupa meski sebenarnya cukup parah.

"Kelak tugas membunuh Lim Peng-ci untuk menuntut balas bagi Anak Sian dengan sendirinya harus diserahkan padamu," kata Gak-hujin kemudian.

"Tapi Siau... Siausumoay telah pesan sebelum meninggal agar aku melindungi Lim Peng-ci, hal ini telah kusanggupi, maka urusan ini... sungguh serbasusah bagiku," kata Lenghou Tiong.

"Ai, dasar karma, karma!" ujar Gak-hujin sambil menghela napas panjang. Lalu sambungnya pula, "Anak Tiong, selanjutnya terhadap siapa pun juga janganlah kau terlalu baik hati!"

Lenghou Tiong mengiakan. Mendadak tengukunya terasa hangat-hangat basah, seperti tertetes barang cairan. Waktu ia menoleh, dilihatnya muka Gak-hujin putih pucat. Ia terkejut dan menjerit, "Sunio!"

Waktu ia berbangkit dan memegang Gak-hujin, ternyata di dada nyonya itu sudah menancap sebilah belati, tepat menancap di bagian jantung, seketika juga nyonya itu sudah binasa.

Tidak kepalang kejut Lenghou Tiong hingga mulutnya ternganga tak bisa bersuara. Ing-ing juga terperanjat sekali, cuma dia tiada hubungan kekeluargaan apa-apa dengan Gak-hujin, walaupun kejut dan menyesalkan kejadian itu, namun tidak terlalu berduka, segera ia pun memayang Lenghou Tiong yang tampak lemas itu. Selang sejenak barulah Lenghou Tiong dapat bersuara tangis.

Melihat kejadian sedih yang menimpa kedua muda-mudi itu, Pau Tay-coh pikir tentu banyak kata-kata mesra akan diucapkan mereka, ia tidak berani mengganggu di situ, segera ia mengangkat Gak Put-kun dan mengundurkan diri agak jauh ke sana bersama Bok-tianglo dan lain-lain.

"Untuk apa mereka me... menangkap suhuku?" kata Lenghou Tiong.

"Kau masih panggil suhu padanya?" ujar Ing-ing.

"Sudah biasa," sahut Lenghou Tiong. "Kenapa Sunio membunuh diri? Mengapa... mengapa beliau membunuh diri?"

"Sudah tentu disebabkan durjana Gak Put-kun itu," kata Ing-ing dengan gemas. "Apa gunanya mempunyai suami pengecut dan tidak malu seperti dia itu, kalau tidak membunuhnya, ya terpaksa membunuh diri. Kita harus lekas binasakan Gak Put-kun untuk membalas sakit hati ibu gurumu."

Tapi Lenghou Tiong menjadi ragu-ragu pula, katanya, "Kau bilang dia harus dibunuh? Betapa pun dia kan pernah menjadi guruku?"

"Meski dia pernah gurumu, pernah membesarkan kau, tapi sudah berapa kali dia bermaksud mencelakai kau, antara budi dan sakit hati sudah klop dan hapus, sebaliknya budi kebaikan ibu gurumu belum lagi kau balas. Coba pikir, apakah kematian ibu gurumu bukan disebabkan perbuatannya?"

Lenghou Tiong menghela napas, katanya dengan pilu, "Budi Sunio rasanya sukar kubalas selama hidup ini. Seumpama aku tidak utang budi lagi kepada Gak Put-kun, betapa pun aku tidak dapat membunuh dia."

"Tidak perlu kau yang turun tangan," ujar Ing-ing. Mendadak ia berseru, "Pau Tay-coh!"

"Ya, Toasiocia!" sahut Pau Tay-coh. Segera ia bersama Bok-tianglo mendekati tuan putrinya.

"Apakah Ayah yang menugaskan kalian ke sini?" tanya Ing-ing.

"Benar," sahut Pau Tay-coh dengan penuh hormat. "Atas titah Kaucu, hamba bersama Kat, Toh, dan Bok-tianglo bertiga bersama sepuluh saudara lain ditugaskan menangkap Gak Put-kun dengan cara apa pun juga."

"Di mana Kat dan Toh-tianglo?" tanya Ing-ing pula.

"Tadi mereka pergi memancing kedatangan Gak Put-kun dan sampai

sekarang belum kembali, mungkin... mungkin mereka....”

“Coba kau geledah badan Gak Put-kun,” kata Ing-ing.

Pau Tay-coh mengiakan dan segera mulai menggeledah. Hasilnya dari baju Gak Put-kun dikeluarkannya sebuah panji sutra kecil, itulah panji kebesaran Ngo-gak-kiam-pay. Selain itu ada pula sejilid buku tipis, belasan tahlil emas perak, dan dua potong medali tembaga.

Dengan suara gemas Pau Tay-coh lantas berkata, “Lapor Toasiocia, Kat-tianglo dan Toh-tianglo memang benar telah dicelakai oleh keparat ini, dalam bajunya diketemukan dua medali kebesaran kedua tianglo kita itu.”

Habis berkata ia terus ayun kakinya menendang, “krak”, kontan sebuah tulang iga Gak Put-kun tertendang patah.

“Jangan aniaya dia!” seru Lenghou Tiong.

“Ambil air dingin, siram dia biar siuman,” perintah Ing-ing pula.

Orang she Sih tadi lantas membuka kantong air yang tergantung di pinggangnya, air dingin terus disiramkan ke muka Gak Put-kun.

Sejenak kemudian, sambil bersuara kesakitan Gak Put-kun membuka matanya, ia tak bisa berkutik, terpaksa hanya melotot saja.

“Orang she Gak, apakah kau yang membunuh kedua tianglo kami?” tanya Ing-ing. Sedang Pau Tay-coh melempar-lempar kedua medali tembaga yang dipegangnya itu hingga mengeluarkan suara nyaring.

Melihat dirinya berada di bawah cengkeraman musuh dan tak bisa terhindar dari kematian, dengan gusar Gak Put-kun lantas memaki, “Memang aku yang membunuh mereka. Anggota Mo-kau yang jahat setiap orang berhak membunuhnya.”

Segera Pau Tay-coh bermaksud menendang pula, tapi lantas teringat kata-kata Lenghou Tiong tadi yang melarangnya menganiaya tawanan itu, ia tahu hubungan Lenghou Tiong dengan sang kauco sangat baik,

juga calon suami sang toasiocia, maka ia tidak berani menentang kata-kata Lenghou Tiong tadi.

"Hm," Ing-ing lantas menjengek, "kau menganggap dirimu adalah ketua golongan beng-bun-cing-pay segala, akan tetapi perbuatanmu entah berapa kali lebih kotor dan rendah daripada anak buah Tiau-yang-sin-kau kami, tapi kau secara tidak tahu malu berani memaki kami sebagai orang jahat. Malahan istrimu sendiri merasa malu atas perbuatanmu, ia lebih suka membunuh diri daripada menjadi istrimu, apakah kau masih punya muka buat hidup terus di dunia ini."

"Perempuan siluman sembarangan omong, sudah jelas istriku dibunuh olehmu, tapi kau mengatakan dia membunuh diri," damprat Gak Put-kun.

"Coba dengarkan, Engkoh Tiong, betapa tidak tahu malu ucapannya," kata Ing-ing.

"Ing-ing, aku ingin mohon sesuatu padamu," kata Lenghou Tiong.

"Aku tahu kau hendak minta agar kulepaskan dia, hendaklah tahu bahwa ringkus harimau lebih gampang daripada melepaskan harimau," sahut Ing-ing. "Orang ini berhati keji dan berjiwa culas, ilmu silatnya tinggi pula, kelak kalau kau kepergok dia mungkin takkan gampang membekuk dia lagi."

"Sekali ini hubunganku sebagai murid dan guru dengan dia sudah putus," kata Lenghou Tiong. "Ilmu pedangnya aku pun sudah paham seluruhnya, jika dia berani mencari aku lagi, maka aku pun tidak kenal ampun lagi padanya."

Ing-ing tahu pasti Lenghou Tiong tidak mengizinkan dia membunuh Gak Put-kun, asalkan selanjutnya Lenghou Tiong benar-benar memutuskan segala hubungan baik dengan Gak Put-kun, maka bila ketemu lagi kelak juga tidak perlu gentar. Segera ia menjawab, "Baiklah, hari ini boleh kita mengampuni jiwanya. Nah, Pau-tianglo, Bok-tianglo, dan para saudara dalam agama, selanjutnya kalian boleh siarkan di kalangan Kang-ouw bahwa Gak Put-kun telah kita bekuk, lalu kita ampuni dia. Siarkan pula bahwa Gak Put-kun telah rela

membikin cacat dirinya sendiri demi untuk meyakinkan Pi-sia-kiam-hoat, sekarang dia sudah setengah gila, laki-laki bukan perempuan tidak, supaya hal ini dimaklumi oleh para kesatria di seluruh jagat.”

Serentak Pau-tianglo dan lain-lain mengiakkan bersama. Sedangkan air muka Gak Put-kun tampak pucat pasi, kedua matanya berkedip-kedip memancarkan sinar mata yang penuh kebencian dan dendam.

“Hm, kau dendam padaku, memangnya aku tidak tahu?” jengek Ing-ing sambil ayun pedangnya untuk memotong tambang yang mengikat badan Gak Put-kun itu, ia mendekati tawanan itu dan membuka sebuah hiat-to di bagian punggung. Lalu tangan kanan menahan di mulut ketua Ngo-gak-pay itu, tangan kiri menepuk perlahan di belakang kepalanya. Tanpa kuasa Gak Put-kun membuka mulut dan tahu-tahu di dalam mulut sudah bertambah satu biji obat, berbareng itu terasa hidungnya menjadi buntu, tak bisa bernapas. Rupanya tangan Ing-ing telah memencet lubang hidungnya. Keruan Gak Put-kun terpaksa harus membuka mulut untuk bernapas, tanpa ayal lagi Ing-ing lantas kerahkan tenaga dalam sehingga pil di dalam mulut Gak Put-kun itu terdorong ke dalam perutnya.

Dengan suara perlahan Ing-ing lalu membisiki dia, “Awas, jangan sekali-kali kau muntahkan, jika membangkang segera kuputuskan seluruh urat nadimu dengan Siau-tiong-jiu-hoat.”

Pada waktu Ing-ing memutuskan tali ringkusan Gak Put-kun dan membuka hiat-to tadi dia sengaja berdiri membelakangi Lenghou Tiong sehingga pil yang dijejalkan ke dalam mulut Gak Put-kun itu tak dilihat oleh pemuda itu. Dan sesudah telan pil itu, Gak Put-kun menjadi ketakutan sebab ia tahu pil itu adalah obat pembusuk badan yang paling terkenal dari Toan-ngo-ciat, yakni hari yang biasa disebut Peh-cun, tanggal 5 bulan 5 hitungan Imlek, diharuskan minum obat penawar untuk menangguhkan bekerjanya kuman racun obat itu. Kalau tidak, maka kuman racun akan menyusup ke dalam otak sehingga sakitnya tak terperikan, bahkan terus menggila melebihi anjing gila.

Selain itu Gak Put-kun juga tahu ilmu Siau-tiong-jiu-hoat dari Mo-kau, yaitu semacam ilmu tiam-hiat yang dapat menutuk putus urat-urat

nadi terpenting sehingga sang korban akan lemas lunglai seperti tak bertulang lagi, tapi justru tidak sampai mati, maka dapat dibayangkan derita yang harus dirasakan.

Dalam keadaan tak berkutik, betapa pun cerdik pandai dan licik culasnya Gak Put-kun, pucat juga wajahnya dan keringat dingin membasahi dahinya.

Begitulah kemudian Ing-ing berpaling, dan berkata kepada Lenghou Tiong, "Engkoh Tiong, tutukan Pau-tianglo tadi rada berat, kini sudah kubuka kembali hiat-to yang tertutuk itu, sebentar lagi dia baru dapat berjalan lagi."

"Banyak terima kasih padamu," sahut Lenghou Tiong.

Dalam hati Ing-ing merasa geli karena pemuda itu tidak tahu apa yang telah diperbuatnya terhadap Gak Put-kun, tapi betapa pun juga apa yang dilakukan itu adalah demi kebaikan sang kekasih.

Selang sejenak, Ing-ing yakin pil tadi sudah hancur di dalam perut Gak Put-kun dan tidak mungkin ditumpahkan keluar, habis itu barulah dia melancarkan kembali hiat-to Gak Put-kun yang lain sambil membisikinya, "Setiap hari Toan-ngo tiap tahun boleh kau datang ke Hek-bok-keh, aku akan memberi obat penawarnya padamu."

Bisikan itu lebih meyakinkan Gak Put-kun lagi bahwa obat yang ditelannya tadi memang betul "pil pembusuk tubuh" dari Mo-kau, tanpa kuasa badannya menjadi gemetar, katanya, "Jadi pil ini adalah... adalah...."

"Benar, kau harus diberi selamat," kata Ing-ing. "Obat mujarabku itu tidak mudah membuatnya, dalam agama kami hanya tokoh-tokoh utama yang berkedudukan tinggi dan berkepandaian tinggi saja yang memenuhi syarat untuk minum obat dewa itu. Betul tidak, Pau-tianglo?"

"Betul," sahut Pau Tay-coh. "Atas anugerah Kaucu pernah juga Siokhe minum obat dewa itu, maka selamanya Siokhe sangat setia dan tunduk, malahan Kaucu juga menaruh kepercayaan penuh kepada

Siokhe, sungguh tiada terkatakan manfaat daripada obat dewa tersebut.”

Lenghou Tiong terkejut juga, katanya, “He, kau memberikan obat....”

“Ah, mungkin saking kelaparan sehingga dia makan barang apa saja yang dilihatnya,” kata Ing-ing dengan tersenyum. “Nah, Gak Put-kun, selanjutnya kau harus berusaha membela kepentingan Engkoh Tiong dan aku, hal ini akan berfaedah bagimu.”

Tidak kepalang benci Gak Put-kun, pikirnya, “Jika perempuan siluman cilik ini kebetulan mengalami sesuatu atau dibunuh orang, maka yang akan konyol tentulah diriku. Bahkan dia tidak sampai mampus, tapi terluka parah umpamanya sehingga tidak dapat pulang ke Hek-bok-keh pada hari Toan-ngo, lalu ke mana aku dapat mencari dia?”

Berpikir demikian, kembali ia menjadi khawatir dan gemetar pula.

Lenghou Tiong menghela napas, ia pikir dasar Ing-ing berasal dari Mokau sehingga tingkah lakunya juga rada-rada berbau “jahat”. Tapi apa yang diperbuatnya sesungguhnya demi kepentingannya sehingga tak dapat pula menyalahkan dia.

“Pau-tianglo,” kata Ing-ing kemudian, “kau pulang ke Hek-bok-keh dan lapor kepada Kaucu, katakan ketua Ngo-gak-pay yang dihormati, Gak Put-kun, Gak-siansing, kini telah menggabungkan diri ke dalam agama kita dengan setulus hati, obat dewa Kaucu sudah diminumnya sehingga dia tidak mungkin berkhianat lagi.”

Sebenarnya Pau Tay-coh sedang sedih sebab bingung entah cara bagaimana harus memberi pertanggungan jawab kepada sang kauku atas tugas yang diberikan padanya, yaitu tugas menangkap Gak Put-kun. Kini melihat Gak Put-kun telah dicekoki pil sakti oleh Ing-ing, ia menjadi girang dan yakin sang kauku pasti akan bergirang bila diberi laporan apa yang terjadi itu. Begitulah ia lantas mengiakan atas perintah Ing-ing tadi.

Lalu Ing-ing berkata pula, “Karena Gak-siansing sudah masuk anggota kita, mengenai hal-hal yang merugikan nama baiknya tidak perlu lagi

kalian siarkan di luaran. Tentang pil dewa yang telah dimakannya lebih-lebih jangan dibocorkan. Orang ini mempunyai kedudukan amat tinggi di dunia persilatan, cerdas dan tangkas pula dalam segala hal, kelak Kaucu tentu akan memanfaatkan tenaganya.”

Kembali Pau Tay-coh mengiakan pesan Ing-ing itu.

Melihat keadaan Gak Put-kun yang serbakonyol itu, Lenghou Tiong ikut merasa menyesal, meski dirinya tadi hendak dibinasakan oleh Gak Put-kun, tapi mengingat budi kebaikan selama likuran tahun, selama itu hubungan mereka seperti ayah dan anak, kini mendadak berubah menjadi musuh, sungguh ia merasa sedih. Sebenarnya ia bermaksud mengutarakan kata-kata yang dapat menghibur Gak Put-kun, tapi tenggorokan serasa terkancing dan sukar bicara.

“Pau-tianglo,” kata Ing-ing pula, “bila kalian pulang ke Hek-bok-keh, sampaikanlah hormat baktiku kepada ayah dan juga kepada Hiang-sioksiok, katakan kepada beliau-beliau itu bahwa nanti kalau... kalau dia... dia Lenghou-kongcu sudah sembuh lukanya barulah kami akan pulang ke sana.”

Bab 127. Muslihat Keji Gak Put-kun

Terhadap nona lain tentu Pau Tay-coh akan menjawab dengan kata-kata sanjung puji sebagaimana lazimnya terhadap muda-mudi yang sedang dirundung asmara, tapi terhadap Ing-ing mana dia berani bicara begitu, maka memandang saja tidak berani melainkan membungkuk memberi hormat dan mengiakan belaka dengan sikap sungguh-sungguh. Ia tahu tuan putrinya itu pemalu, khawatir orang menertawai dia jatuh cinta kepada Lenghou Tiong sehingga banyak orang Kang-ouw pernah menjadi korban perasaan si nona yang aneh itu.

Begitulah Pau Tay-coh lantas mohon diri dan berangkat pergi bersama kawan-kawannya. Sikap hormatnya terhadap Lenghou Tiong bahkan melebihi hormatnya kepada Ing-ing. Ia tahu semakin hormat kepada Lenghou Tiong tentu akan semakin menambah kegirangan hati Ing-ing. Sebagai kawakan Kang-ouw dan sudah kenyang pengalaman hidup, sudah tentu Pau Tay-coh dapat menyelami jiwa anak gadis

pada umumnya.

Terakhir tinggal Gak Put-kun yang masih berdiri mematung di situ, Ing-ing lantas berkata, "Gak-siansing, kau pun boleh pergi saja. Tentang jenazah istrimu apakah akan kau bawa pulang ke Hoa-san untuk dikebumikan di sana?"

Gak Put-kun menggeleng, sahutnya, "Mohon tolong kalian berdua, boleh dikubur saja di sini."

Habis berkata, tanpa memandang lagi kepada Lenghou Tiong maupun Ing-ing, segera ia melangkah pergi dengan cepat, dalam sekejap saja sudah menghilang di balik semak-semak pohon sana.

Setelah mengalami malapetaka yang hampir merenggut nyawa Lenghou Tiong dan Ing-ing tadi, cinta kasih di antara mereka telah bertambah lebih kekal lagi. Kedua orang saling pandang, lalu saling berpelukan dengan mesra.

Menjelang magrib, selesailah mereka mengubur Gak-hujin di sebelah kuburan Gak Leng-sian. Kembali Lenghou Tiong menangis dengan sedih.

Esok paginya, Ing-ing tanya keadaan luka Lenghou Tiong.

"Sekali ini tidak terlalu parah, tak perlu khawatir," kata pemuda itu.

"Baiklah kalau begitu, tempat kita ini sudah diketahui orang, kupikir dua-tiga hari lagi kita harus pindah tempat," ujar Ing-ing.

"Benar juga," kata Lenghou Tiong. "Siausumoay sudah ditemani ibunya, tentu dia takkan kesepian lagi."

Lalu Ing-ing mengeluarkan sejilid buku tipis, itulah benda yang diketemukan Pau Tay-coh ketika menggeledah badan Gak Put-kun. Katanya kemudian, "Ini adalah Pi-sia-kiam-boh yang mengakibatkan Hoa-san-pay kalian kocar-kacir, sungguh suatu bibit bencana."

Habis berkata ia terus robek-robek buku itu hingga hancur, lalu

dibakar di depan makam Gak-hujin.

"Pada dasarnya Suhu adalah orang baik, tapi demi untuk meyakinkan ilmu pedang sesat ini, akhirnya sifatnya berubah lain sama sekali," kata Lenghou Tiong.

"Memang tidak salah ucapanmu," kata Ing-ing. "Kalau kiam-boh ini tetap beredar di dunia Kang-ouw, sungguh akan menimbulkan malapetaka yang tak terhingga. Kita sudah membakar sejilid kiam-boh ini, tapi Lim Peng-ci masih memegang kiam-boh yang asli. Cuma kukira dia takkan seluruhnya diuraikan kepada Co Leng-tan dan Lo Tek-nau. Anak she Lim itu pun bukan orang bodoh, mana dia mau memberikan kiam-boh berharga itu kepada orang lain?"

"Mata Co Leng-tan dan Lim Peng-ci sudah buta semua, bila benar Lim Peng-ci mau mengajarkan ilmu pedang itu, paling-paling hanya bisa mengajar dengan uraian mulut saja, tidak mungkin kiam-boh itu ditulis kembali. Tapi Lo Tek-nau tidak buta, dia yang akan mendapat keuntungan. Ketiga orang itu adalah manusia-manusia licik dan licin, mereka berkumpul menjadi satu, tentu juga tidak terhindar dari pertarungan tipu-menipu, akhirnya entah bagaimana jadinya. Cuma dua lawan satu, mungkin Lim Peng-ci akan kecundang."

"Apakah kau benar-benar akan berusaha membela Lim Peng-ci?" tanya Ing-ing.

Lenghou Tiong menjawab sambil memandang kuburan Leng-sian, "Tidak seharusnya aku menyanggupi kepada Siausumoay akan membela Lim Peng-ci. Orang ini lebih kejam daripada binatang, pantasnya kucincang tubuhnya hingga hancur luluh, mana aku akan membantu dia pula? Hanya saja aku sudah berjanji kepada Siausumoay, bila aku ingkar janji, di alam baka tentu dia takkan tenteram."

"Ketika masih hidup dia tidak tahu siapakah yang benar-benar baik padanya, sesudah di alam baka seharusnya dia tahu," kata Ing-ing. "Maka dia tentu pula tidak menginginkan kau melindungi Lim Peng-ci."

"Sukar dipastikan," ujar Lenghou Tiong. "Cinta Siausumoay terhadap

Peng-ci sudah terlalu mendalam, biarpun tahu ia sendiri dibunuh oleh suaminya itu toh tidak tega membiarkan hidup suaminya merana dalam keadaan buta.”

Diam-diam Ing-ing membatin, “Tidak salah juga ucapanmu ini, seumpama aku, tidak peduli bagaimana sikapmu terhadap diriku toh aku akan tetap mencintai kau dengan segenap jiwa ragaku.”

Begitulah setelah istirahat beberapa hari lagi, luka baru Lenghou Tiong itu sudah hampir sembuh seluruhnya. Setelah memberi hormat di depan makam Gak-hujin dan Leng-sian, lalu berangkatlah mereka.

Mereka masih berada dalam wilayah Holam, agar tidak dikenali orang, mereka tetap menyamar, yang satu menyamar sebagai pak tani, yang lain sebagai gadis tani.

Lenghou Tiong mengkhawatirkan para anak murid Hing-san-pay yang terdiri dari kaum wanita semua, ia menyatakan harus menuju ke Hing-san dahulu, setelah menyerahkan jabatan ketua kepada Gi-jing barulah dia akan berkelana ke mana pun juga bersama Ing-ing atau kemudian memilih suatu tempat menetap yang abadi.

“Lalu urusan Lim Peng-ci itu cara bagaimana kau akan bertanggung jawab terhadap mendiang siausumoaymu?” tanya Ing-ing.

“Ya, urusan ini memang paling memusingkan kepalaku,” kata Lenghou Tiong sambil garuk-garuk kepala yang tidak gatal. “Tapi sebaiknya jangan kau singgung-singgung dahulu, biarlah kulakukan menurut keadaan saja.”

Ing-ing tersenyum dan tidak membicarakannya lagi.

Begitulah mereka lantas menyewa sebuah kereta terus menuju ke utara. Suatu hari sampailah mereka di wilayah Soasay, kira-kira tujuh atau delapan hari lagi baru dapat sampai di Hing-san. Malam itu mereka menginap di Kota Seng-peng-tin.

Sepanjang jalan selalu Ing-ing minta tinggal berpisah dengan Lenghou Tiong pada hotel yang lain. Lenghou Tiong tahu nona itu pemalu,

khawatir kepergok kenalan dan menimbulkan cerita iseng. Padahal mereka sudah tinggal bersama selama belasan hari di pegunungan sunyi, kalau orang mau omong iseng tentu juga sudah ramai disiarkan. Apalagi kelak kau dan aku sudah jelas bakal menjadi suami istri, peduli apa terhadap omongan iseng orang lain? Demikian pikir Lenghou Tiong. Namun dia pun tidak mau membantah keinginan Ing-ing itu dan menuruti saja. Untungnya Seng-peng-tin cukup ramai dan ada beberapa buah hotel, maka di sini pun mereka tetap tinggal terpisah pada dua hotel.

Sampai tengah malam, tiba-tiba Lenghou Tiong mendengar suara beberapa orang sedang berdebat dengan suara tertahan. Bahwasanya orang bertengkar dalam hotel di tengah malam adalah kejadian biasa, akan tetapi yang menarik perhatian Lenghou Tiong adalah suara seorang yang kasar berulang-ulang menyebut "Hing-san-pay". Mestinya Lenghou Tiong sudah hampir pulas, ketika mendengar "Hing-san-pay" disinggung, seketika ia terjaga dan segera pasang kuping.

Orang-orang yang sedang bicara itu tinggal di kamar seberang halaman sana, semuanya bicara dengan suara tertahan, tapi bagi Lenghou Tiong yang kini telah memiliki lwekang tinggi dapat didengarnya cukup jelas. Terdengar suara seorang perempuan sedang berkata, "Kita telah tinggal sekian lamanya di Hing-san, maka dapat dikatakan kita pernah menjadi orang Hing-san-pay pula. Sekarang kita harus kembali ke sana untuk menggempur Hing-san-pay, cara bagaimana kita akan bicara bila ketemu Lenghou-kongcu?"

Lenghou Tiong terkejut dan heran, mereka pernah tinggal di Hing-san, tapi sekarang akan menyerang Hing-san-pay, apa sebabnya?

Maka terdengar orang yang bersuara kasar tadi menanggapi, "Thio-hujin, kau orang perempuan memang suka ragu-ragu. Meski kita pernah tinggal di paviliun Hing-san, tapi kita kan bukan nikoh, mana dapat dikatakan orang Hing-san-pay? Lenghou-kongcu selamanya tiada hubungan apa-apa dengan kita, sebabnya kita mau menjunjung dia adalah karena terdorong oleh hormat kita kepada Seng-koh. Padahal sekarang kabarnya Seng-koh sudah marah dan putus hubungan dengan dia lantaran Lenghou Tiong memerkosanya serta membunuh Nona Gak dari Hoa-san-pay itu."

Mendengar nama "Thio-hujin", segera Lenghou Tiong ingat bahwa kelompok ini mula-mula dijumpainya di Lembah Hongho, kelompok mereka seluruhnya ada tujuh orang, selain Thio-hujin masih ada Tong-pek-siang-ki (Dua Aneh Tong dan Pek), Tiang-hoat-thau-to Siu Siong-lian, seorang hwesio piara rambut, lalu Giok-leng Tojin, Say-po Hwesio, serta Siang-coa-ok-gik Giam Sam-seng Si Pengemis Galak Berular Dua. Ketujuh orang ini pun pernah mengincar Pi-sia-kiam-boh dan pernah mengerubuti ketua Jing-sia-pay, yaitu Ih Jong-hay, kemudian kelompok ini pun pernah ikut menyerbu Siau-lim-si dan tinggal di Hing-san. Orang yang bersuara kasar tadi adalah Siu Siong-lian, thauto berambut.

Terdengar Thio-hujin berkata pula, "Kabar di kalangan Kang-ouw kebanyakan adalah omong kosong belaka. Buktinya Hing-san-pay banyak anak murid yang muda lagi cantik, sedikit pun Lenghou Tiong tidak pernah bertingkah buruk, masakah dia malah memerkosa Nona Gak? Apalagi Seng-koh berpuluh kali lebih cantik daripada Nona Gak, sedemikian mendalam Seng-koh jatuh cinta padanya. Maka berita bohong itu sesungguhnya cuma bikin kotor telinga saja."

"Kaum wanita kalian memang tidak paham akan hati lelaki," ujar Siu Siong-lian dengan tertawa. "Watak kaum lelaki, kalau punya satu ingin punya dua, punya dua ingin punya empat. Walaupun Seng-koh secantik bidadari juga sukar menjamin takkan timbul minat Lenghou Tiong terhadap perempuan lain."

"Tak peduli apa katamu, yang jelas suruh aku membunuh anak buah Lenghou Tiong, aku pasti tidak mau," sahut Thio-hujin.

"Kau tidak mau, sukar juga orang memaksa kau," kata Giam Sam-seng, Si Pengemis Galak Berular Dua, "Cuma kau jangan lupa, Gak-siansing memegang Hek-bok-leng (medali kayu hitam) tanda perintah Yim-kaucu, resminya dia ketua Ngo-gak-pay, tapi diam-diam dia sudah masuk Tiau-yang-sin-kau, dia memberi tugas kepada kita justru karena mendapat perintah dari Yim-kaucu."

"Ia pun berjanji akan mengajarkan Pi-sia-kiam-hoat kepada kita bilamana tugas kita sudah selesai," Siu Siong-lian menambahkan.

"Gak-siansing terkenal dengan julukan Kun-cu-kiam, kukira tidak mungkin dia ingkar janji. Masakah dia tidak sayang kepada julukannya yang diperolehnya dengan susah payah selama berpuluh tahun?"

Thio-hujin merenung sejenak, kemudian berkata, "Jika begitu, baiklah kita ada rezeki dibagi rata, ada kesukaran dipikul bersama."

Serentak keenam orang yang lain bersorak gembira.

"Baik sekali jika Thio-hujin sudah setuju," kata Giok-leng Tojin.

"Tentang Lenghou Tiong, tak peduli apakah dia benar memerkosa dan membunuh Nona Gak atau tidak, sekalipun Seng-koh suka padanya, betapa pun dia adalah orang Tiau-yang-sin-kau juga, masakah dia berani membangkang terhadap Hek-bok-leng sang kauku? Kalau kita sudah tumpas Hing-san-pay, andaikan dia tidak terima, boleh dia bicara dengan Yim-kauku dan Gak-siansing."

"Menurut Gak-siansing, katanya orang-orang yang dikirim ke Hing-san telah diteliti dan dipilih dengan baik, jadi tidak setiap teman kita yang pernah tinggal di Hing-san mendapatkan tugas ini," kata Siu Siong-lian. "Saat ini, rombongan-rombongan yang berangkat lebih dulu agaknya sudah sampai di Hing-san."

"Memang," kata Say-po Hwesio. "Jika setiap orang dikirim ke sana dan setiap orang diberi ajaran Pi-sia-kiam-hoat, maka ilmu pedang ini tentu tidak menarik lagi."

"Ya, memang tidak begitu. Menurut Gak-siansing, setelah usaha kita berhasil, Pi-sia-kiam-hoat itu hanya diajarkan kepada kita bertujuh serta Hoat-put-liu-jiu Yu Siok. Selain kedelapan orang ini tiada seorang pun yang mendapat bagian lagi. Maka kita diharuskan menutup mulut supaya orang lain tidak iri," kata Giok-leng Tojin.

"Aneh, Hoat-put-liu-jiu Yu Siok yang sok itu, mengapa Gak-siansing justru penujui dia?" ujar Thio-hujin.

"Hal ini sukar dijelaskan," kata Giok-leng. "Bisa jadi Yu Siok itu pintar bicara yang manis-manis sehingga Gak-siansing tertarik, bisa pula lantaran dia pernah berjasa sesuatu bagi Gak-siansing."

Untuk seterusnya apa yang dibicarakan ketujuh orang itu adalah hal-hal yang tidak penting, tapi rupanya semakin mengobrol semakin senang mereka, katanya kelak bila mereka sudah berhasil meyakinkan Pi-sia-kiam-hoat, maka mereka bertujuh pasti akan malang melintang di dunia Kang-ouw. Seorang Gak Put-kun yang mahir Pi-sia-kiam-hoat saja sudah sehebat itu, apalagi tujuh orang sekaligus. Sampai akhir obrolan mereka, dengan suara keras mereka lantas memanggil pelayan agar membawakan arak dan daharan, agaknya mereka ingin bikin pesta semalam suntuk.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Mereka mengatakan guruku memegang Hek-bok-leng dan menugaskan mereka membasmi Hing-san-pay. Apakah mungkin dalam beberapa hari ini Suhu telah menggabung kepada Tiau-yang-sin-kau. Ah, rasanya tidak mungkin. O ya, Pau Tay-coh itu membawa Hek-bok-leng, tampaknya di tengah jalan dia telah dibunuh oleh Suhu sehingga Hek-bok-leng itu terampas. Karena tertawan dan mendapat siksaan di lembah itu tempo hari, sudah tentu Suhu sangat dendam, maka untuk melampiaskan dendam dan untuk melenyapkan saksi, begitu meninggalkan lembah pegunungan itu Suhu lantas membinasakan Pau Tay-coh dan kawan-kawannya. Bila aku sendiri yang menghadapi keadaan demikian tentu juga akan berbuat cara sama dengan membunuh mereka."

Lalu terpikir lagi olehnya, "Lantas sebab apa Suhu hendak menumpas Hing-san-pay? Ya, mungkin dia dendam padaku, tapi tidak mampu melawan aku, pada saat aku belum sembuh dari luka parah, sekaligus ia hendak menghancurkan Hing-san-pay untuk menjatuhkan pula namaku. Dia telah dicekoki pil maut oleh Ing-ing, selama hidup selanjutnya berarti berada di bawah cengkeraman seorang nona cilik, lalu apa artinya menjadi manusia demikian? Mungkin ia menjadi nekat karena dia sekarang tinggal sebatang kara, daripada hidup tersiksa ada lebih baik membunuh diri saja, tapi, sebelumnya dia ingin menghancurkan Hing-san-pay lebih dulu sekadar pelampias dendam."

Ia berpikir sebagai Gak Put-kun, ia merasa apa yang akan dilakukannya itu memang tiada salahnya, maka tanpa terasa timbul juga solidaritasnya kepada Gak Put-kun. Terpikir pula, "Jika kuberi tahukan hal ini kepada Ing-ing, tentu dia akan gusar dan takkan

memberi obat penawar kepada Suhu. Jalan yang paling baik adalah mengenyahkan dulu kawanan penyusup ini dari Hing-san, habis itu baru mencari akal untuk melayani Suhu."

Teringat olehnya kata-kata Siu Siong-lian bahwa penyusup-penyusup itu dikirim secara berombongan, tentunya mereka baru turun tangan bilamana semua rombongan sudah lengkap berada di Hing-san, jadi sementara ini Hing-san belum gawat, biarlah kubicarakan besok saja dengan Ing-ing. Setelah ambil ketetapan demikian, ia tidak mengikuti lagi pembicaraan Siu Siong-lian dan kawan-kawannya itu melainkan terus berbaring dan tidur.

Besoknya pagi-pagi ia sudah mendatangi hotel Ing-ing dan sarapan bersama si nona. Ia pikir demi keselamatan Suhu, sebaiknya apa yang didengarnya semalam jangan diberitahukan dulu kepada Ing-ing. Maka sambil makan ia pun berkelakar dengan mengada-ada, "Kau dan aku masih belum melakukan upacara nikah...."

Baru sekian ucapannya, seketika wajah Ing-ing merah jengah dan mengomel, "Cis, siapa yang mau main upacara nikah padamu?"

"Kelak toh mesti jadi, bukan?" sahut Lenghou Tiong dengan tertawa. "Jika kau tidak mau, aku akan tangkap dan paksa kau."

"Pagi-pagi kau sudah bicara angin-anginan begini," kata Ing-ing dengan tersenyum.

"Ini urusan mahapenting, menyangkut kehidupan selamanya," kata Lenghou Tiong dengan tertawa. "Eh, Ing-ing, ketika di lembah gunung tempo hari tiba-tiba kupikir kelak bila kita sudah kawin, paling baik kita punya berapa orang anak? Menghadapi tho-kok (lembah tho) di sana itu aku menjadi terbayang bilamana kelak lahir enam Tho-kok-lak-sian kecil, kan sangat menarik?"

Ing-ing melototi Lenghou Tiong sambil mengikik geli, namun dalam hati merasa manis sekali.

Lenghou Tiong berkata pula, "Kita bersama-sama menuju ke Hing-san, orang-orang yang berpikiran kotor jangan-jangan akan mengira kita

sudah kawin sehingga sembarangan omong, hal ini tentu akan membikin marah padamu.”

Ucapan ini kena benar di lubuk hati Ing-ing, sahutnya, “Benar. Syukur kita sekarang sudah menyamar begini, orang lain tentu tak dapat mengenali kita lagi.”

“Kau terlalu cantik, betapa pun menyamar juga tetap menarik perhatian orang,” ujar Lenghou Tiong. “Menurut pendapatku, setiba di Hing-san sebaiknya aku tidak muncul dulu, tapi menyaru seorang yang tidak menarik untuk menyelidiki keadaan di sana. Jika keadaan Hing-san aman sentosa, maka aku akan perlihatkan diri dan menyerahkan kedudukan ketua kepada orang lain, habis itu, kita bertemu lagi di suatu tempat yang dirahasiakan untuk kemudian pergi dari sana tanpa diketahui siapa pun.”

Ing-ing tahu sebabnya Lenghou Tiong bicara begitu adalah untuk menyesuaikan dengan wataknya yang pemalu, sungguh hatinya sangat senang, segera ia menjawab, “Baiklah. Cuma untuk menemui para suthay di Hing-san sana, agar tidak mencolok paling baik kalau kau pun cukur rambut dan menyaru menjadi suthay, tanggung orang takkan curiga. Eh, tampaknya kau akan sangat cantik juga bila menyamar sebagai nikoh cilik. Hayolah Engkoh Tiong, coba kudandani kau.”

Lenghou Tiong tertawa dan goyang-goyang tangannya, katanya, “Jangan, jangan! Setiap kali melihat nikoh, setiap kali pula kalah judi. Bila aku menyamar sebagai nikoh tentu akan sial selamanya, aku tidak mau. Cuma untuk menghindarkan perhatian, memang perlu aku menyaru sebagai orang perempuan. Tapi sekali aku membuka suara tentu pula akan ketahuan. Maka paling baik aku menyamar seorang bisu tuli. Apakah kau masih ingat kepada seorang yang tinggal di Sian-kong-si, itu biara yang dibangun terapung di antara dua puncak di belakang Kian-seng-hong di Hing-san itu?”

“Aha, bagus sekali, memang di Sian-kong-si itu ada seorang babu tua, bisu lagi tuli, kita pernah bertempur sengit di sana, tapi perempuan tua itu sedikit pun tidak dengar. Kita tanya padanya, dia juga cuma melongo saja tak bisa menjawab. Apakah kau ingin menyamar sebagai

dia?"

"Benar," sahut Lenghou Tiong.

"Baiklah, mari kita pergi membeli pakaian, segera aku mendandani kau," kata Ing-ing.

Dengan dua tahlil perak Ing-ing berhasil membeli seikat cemara, disisirnya dengan baik, lalu dipasang di atas kepala Lenghou Tiong, pakaian bekas yang baru dibeli lantas ditukarkan pakaian petani yang dipakai itu, maka berubahlah dia menjadi seorang perempuan. Kemudian mukanya diberi pupur yang kekuning-kuningan, di sana-sini ditutul lagi beberapa tahi lalat, kulit mukanya sebelah kanan ditarik ke bawah dan ditempel dengan sepotong koyok sehingga alis kanan ikut tertarik menyerong ke bawah, mulutnya juga rada merot. Waktu Lenghou Tiong bercermin, sampai dia pun hampir-hampir tidak mengenal dirinya sendiri.

"Nah, luarnya sudah berubah, hanya tingkah lakumu masih perlu dilatih, kau harus berlagak bodoh, berlagak tolol, macam orang linglung. Yang paling penting, bila ada orang mendadak menggertak di belakangmu, jangan sekali-kali kau melonjak terkejut sehingga rahasia penyamaranmu terbongkar."

"Berlagak tolol bagiku adalah hal paling gampang, pura-pura bodoh memangnya adalah keahlianku," ujar Lenghou Tiong dengan tertawa.

Sepanjang jalan Lenghou Tiong lantas menyamar sebagai babu tua yang bisu dan tuli sebagai latihan pendahuluan dan agar tidak ketahuan bila ketemu orang lain. Kedua orang tidak bermalam di hotel lagi, tapi mencari kelenteng rusak atau biara bobrok untuk bermalam. Terkadang Ing-ing sengaja menggertak di belakang Lenghou Tiong, namun pemuda itu ternyata tidak kaget dan anggap tidak dengar.

Tidak seberapa hari sampailah mereka di kaki Hing-san, mereka berjanji akan bertemu kembali di sekitar Sian-kong-si tujuh hari kemudian. Lalu Lenghou Tiong menuju ke Kian-seng-hong dan Ing-ing pesiar dan mencari kesenangan sendiri di sekitar pegunungan indah itu.

Setiba di Kian-seng-hong, hari sudah petang. Lenghou Tiong pikir bila langsung menuju ke biara tempat kediaman Gi-jing dan lain-lain tentu penyamarannya itu akan dicurigai. Ia pikir paling baik menyelidiki secara tersembunyi saja.

Segera ia mencari suatu gua sepi untuk tidur. Waktu mendusin sang dewi malam sudah menghias di tengah cakrawala, segera ia menuju ke Bu-sik-am, biara induk di puncak Kian-seng-hong.

Setiba di pinggir pagar tembok, ia melihat di balik sebuah jendela masih ada cahaya lampu, ia mendekatinya dengan hati-hati, ia menggunakan air ludah untuk membasahi kertas perapat jendela itu, melalui lubang kertas yang menjadi basah itu dia mengintip ke dalam. Kiranya di dalam adalah sebuah kamar yang sunyi, rupanya kamar mendiang Ting-sian Suthay di kala melakukan tirakatan. Di atas meja di dalam kamar itu ternyata sebuah pelita minyak, tampak jelas di atas meja ada tiga tempat abu, itulah tempat pemujaan bagi arwah Ting-sian, Ting-cing, dan Ting-yat Suthay. Melihat keadaan yang sunyi dan hampa di dalam kamar itu, pilu juga rasa hati Lenghou Tiong.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara nyaring benturan senjata. Tergerak hati Lenghou Tiong, "Musuh sudah datang, apakah Siu Siong-lian dan rombongannya sudah mulai bergerak?"

Ia meraba pedang pendek yang terselip di pinggangnya, cepat ia berlari menuju ke arah datangnya suara benturan senjata.

Kiranya suara itu datang dari sebuah ruangan kira-kira belasan meter di sebelah Bu-sik-am, dari balik jendela ruangan itu pun tampak sinar lampu yang cukup terang.

Ketika sampai di pinggir ruangan itu, terdengar suara benturan senjata tambah nyaring dan kerap. Waktu Lenghou Tiong mengintip pula, seketika ia merasa lega. Rupanya Gi-ho dan Gi-lim berdua sedang berlatih ilmu pedang, Gi-jing dan The Oh berdua tampak berdiri di pinggir mengikuti latihan itu.

Yang dilatih Gi-ho dan Gi-lim itu adalah ajaran Lenghou Tiong tempo

hari, yaitu Hing-san-kiam-hoat yang ditemukan di dinding gua di puncak Hoa-san dahulu itu. Tampaknya permainan kedua orang itu sudah rada matang. Pedang Gi-ho diputar semakin cepat, suatu kali ketika Gi-lim rada lena, tahu-tahu ujung pedang Gi-ho sudah menusuk sampai di depan dadanya, untuk menangkis terang tidak keburu lagi, Gi-lim menjerit lesu.

"Kembali kau kalah lagi, Sumoay," kata Gi-ho sambil mengacungkan ujung pedang di depan dada Gi-lim.

Gi-lim menunduk malu, jawabnya, "Siaumoay sudah berlatih sekian lamanya, tapi masih tiada kemajuan."

"Sudah lebih maju daripada latihan yang lalu," kata Gi-ho. "Marilah kita coba-coba lagi."

Akan tetapi tiba-tiba Gi-jing menyela, "Siausumoay mungkin sudah lelah, silakan pergi tidur saja bersama The-sumoay, besok boleh berlatih pula."

Gi-lim mengiakan sambil menyimpan kembali pedangnya, lalu memberi hormat kepada Gi-jing dan Gi-ho, kemudian bersama The Oh keluar dari ruangan latihan itu.

Waktu Gi-lim membalik tubuh, Lenghou Tiong dapat melihat wajahnya yang kurus dan pucat, ia pikir, "Siausumoay ini selalu berhati murung saja."

Kemudian tampak Gi-ho merapatkan pintu ruangan latihan itu dan saling geleng-geleng kepala dengan Gi-jing. Sesudah suara tindakan Gi-lim dan The Oh terdengar menjauh barulah Gi-ho berkata, "Kulihat hati Siausumoay selalu tak bisa tenang. Hati yang kacau dan pikiran tergoda adalah pantangan besar bagi orang beribadat seperti kita ini. Entah cara bagaimana kita harus menasihatkan dia."

"Memang sukar untuk menasihatkan dia," kata Gi-jing. "Paling penting kalau ada kesadaran diri sendiri."

"Aku tahu apa sebabnya hati Siausumoay tak bisa tenang, yang

senantiasa terkenang olehnya adalah....”

”Di tempat suci ini hendaklah Suci jangan bicara hal-hal demikian,” kata Gi-jing sebelum ucapan Gi-ho lebih lanjut. ”Sebenarnya tiada halangannya membiarkan Siausumoay insaf sendiri bilamana kita tidak buru-buru ingin menuntut balas sakit hati Suhu.”

”Dahulu Suhu sering mengatakan bahwa segala apa di dunia ini sudah suratan takdir, harus mengikuti menurut apa adanya, sedikit pun tak boleh dipaksakan. Kulihat Siausumoay adalah orang yang berperasaan, sebenarnya dia tidak cocok memasuki dunia agama seperti kita ini.”

Gi-jing menghela napas, jawabnya, ”Aku pun pernah memikirkan soal ini. Cuma saja Hing-san-pay pada akhirnya harus ada seorang dari kalangan agama kita sendiri untuk memegang jabatan ketua. Lenghou-suheng sudah berulang-ulang menyatakan bahwa dia hanya sementara saja menjabat ciangbunjin kita. Tapi yang terpenting adalah keparat Gak Put-kun itu telah mencelakai Suhu dan Susiok....”

Mendengar sampai di sini, tidak kepalang kejut Lenghou Tiong, ia heran mengapa Gi-jing secara tegas mengatakan Gak Put-kun yang mencelakai guru mereka?

Terdengar Gi-jing menyambung kata-katanya tadi, ”Kalau sakit hati mahabesar ini tidak lekas kita balas, kita sebagai anak murid beliau-beliau itu tentu tidak nyenyak tidur dan tidak enak makan.”

”Tidak cuma kau saja yang tidak sabar, mungkin aku lebih gelisah daripada kau tentang pembalasan sakit hati guru kita,” kata Gi-ho. ”Baiklah, mulai besok aku akan mempercepat dan pergiat latihannya.”

”Tapi juga jangan terlalu dipaksakan,” kata Gi-jing. ”Kulihat beberapa hari terakhir ini semangat Siausumoay rada mundur.”

Gi-ho mengiakan. Lalu kedua orang membereskan senjata-senjata dan memadamkan pelita, kemudian kembali ke kamar masing-masing untuk tidur. Rupanya Gi-jing meski terhitung sumoay, tapi pintar dan bisa berpikir, maka setiap urusan penting Gi-ho suka mengajaknya

berunding.

Di tempatnya mengintai, Lenghou Tiong menjadi heran mengapa mereka menuduh Gak Put-kun mencelakai guru dan paman gurunya, dan mengapa pula demi untuk menuntut balas, demi untuk menerima penyerahan jabatan ketua Hing-san-pay, maka siausumoay mereka mesti disuruh giat berlatih ilmu pedang?

Ia coba merenungkan hal itu, tapi tidak juga paham. Perlahan-lahan ia meninggalkan tempat itu sambil berpikir cara bagaimana besok harus minta keterangan kepada Gi-lim akan persoalan aneh itu.

Mendadak terkilas suatu pikiran dalam benaknya, hampir-hampir ia berteriak, katanya di dalam hati, "Ah, aku seharusnya memikirkan hal ini sejak dulu-dulu. Mengapa mereka sudah lama mengetahui hal ini, sebaliknya hal ini tak pernah kupikirkan?"

Ia menyelinap ke pinggir tembok di luar sebuah rumah kecil, ia berdiri mepet dinding agar bayangannya tidak kepergok orang, habis itu barulah ia memikirkan pula hal itu dengan cermat. Ia coba mengenangkan kembali keadaan kematian Ting-sian dan Ting-yat Suthay di Siau-lim-si dahulu itu. Menurut penglihatannya waktu itu, tiada sesuatu luka yang ditemukan di tubuh kedua suthay tua itu, pula tidak terluka dalam atau mati keracunan, jadi kematiannya sungguh sangat aneh.

Kemudian setelah meninggalkan Siau-lim-si, di dalam gua waktu berteduh dari hujan salju pernah Ing-ing memberitahukan padanya bahwa ketika di Siau-lim-si dia telah membuka baju kedua suthay itu untuk memeriksa lukanya, dilihatnya pada ulu hatinya ada satu titik merah bekas tusukan jarum, terang itulah luka yang mengakibatkan kematian kedua suthay, hanya saja tusukan pada ulu hati Ting-sian Suthay itu rada menceng sedikit, makanya seketika Ting-sian belum putus napasnya waktu itu.

Menurut perkiraan, kalau jarum itu ditusukkan ke dalam ulu hati, maka serangan itu terang dilakukan secara berhadapan, jadi orang yang mencelakai kedua suthay itu jelas adalah tokoh kelas wahid.

Teringat hal itu, tanpa terasa kedua tangan Lenghou Tiong menahan dinding dengan badan rada gemetar, pikirnya, "Tatkala mana Tonghong Put-pay sudah mati, orang yang mampu membinasakan kedua Suthay dengan sebatang jarum kecil hanya orang yang telah berhasil meyakinkan Kui-hoa-po-tian atau Pi-sia-kiam-hoat. Sedangkan Pi-sia-kiam-hoat yang diyakinkan Co Leng-tan itu adalah palsu, tidak sempurna, selain itu hanya guruku dan Lim Peng-ci saja berdua. Sedangkan waktu itu Lim Peng-ci baru saja memperoleh Pi-sia-kiam-hoat, belum lagi berhasil meyakinkannya, ini terbukti waktu bertemu dengan Lim Peng-ci sesudah meninggalkan Siau-lim-si dahulu suara Peng-ci belum lagi banci."

Terpikir sampai di sini, tanpa terasa jidatnya berkeringat dingin. Ia tahu tatkala itu yang mampu menggunakan sebatang jarum kecil dan membinasakan kedua suthay utama Hing-san-pay dari depan tiada orang lain lagi kecuali Gak Put-kun. Teringat pula cara bagaimana Gak Put-kun berusaha secara berencana agar dapat menjadi ketua Ngo-gak-pay dan sengaja membiarkan Lo Tek-nau menyelundup ke dalam perguruanannya selama belasan tahun tanpa membuka kepalsuannya, akhirnya sengaja membiarkan Lo Tek-nau membawa lari sejilid kiam-boh palsu untuk menjebak Co Leng-tan, akibatnya dengan mudah kedua mata Co Leng-tan kena dibutakan olehnya. Lantaran Ting-sian dan kawan-kawannya berkeras menentang peleburan Ngo-gak-kiam-pay menjadi satu, maka Gak Put-kun telah mencari kesempatan untuk membunuhnya sehingga mengurangi pihak penentang peleburan Ngo-gak-kiam-pay yang dirancangnya itu.

Bab 128. Intrik Gak Put-kun Terhadap Hing-san-pay

Lenghou Tiong merenungkan kembali percakapannya dengan Ing-ing di gua itu tentang pengalamannya di Siau-lim-si, di mana dia telah kena ditendang dengan keras oleh Gak Put-kun, ia tidak terluka, sebaliknya tulang kaki Gak Put-kun sendiri patah malah. Hal ini sangat mengherankan Ing-ing, katanya ayahnya (Yim Ngo-heng) juga tidak habis paham atas kejadian itu. Sebab seperti diketahuinya di dalam tubuh Lenghou Tiong sudah banyak bertambah dengan lwekang yang disedotnya dari beberapa tokoh silat kelas tinggi, namun untuk bisa

menggunakan campuran lwekang itu buat menyerang lawan diperlukan latihan yang cukup, padahal waktu itu Lenghou Tiong belum mencapai taraf demikian. Kini kalau dipikir, jelas Gak Put-kun sengaja pura-pura, sengaja diperlihatkan kepada Co Leng-tan agar saingannya itu menilai rendah kepandaianya dan lengah.

Dan benar juga usaha Co Leng-tan dengan susah payah untuk menggabungkan Ngo-gak-kiam-pay akhirnya cuma sia-sia saja, orang lain yang menarik keuntungannya.

Setelah memahami apa yang terjadi itu, kemudian ia membatin, "Betapa pun Suhu bermaksud mencelakai aku tetap takkan kulupakan budi kebbaikannya selama mendidik aku 20-an tahun. Dengan sendirinya aku sendiri tak dapat membunuhnya, namun anak murid Hing-san-pay yang berhasrat menuntut balas juga tak dapat kurintangi. Hanya saja ilmu silat Suhu sekarang sudah lain daripada dahulu, betapa pun Gi-jing dan lain-lain berlatih rasanya selama hidup mereka ini juga tak mampu mengalahkan suhuku. Beberapa jurus ilmu pedang yang kuajarkan kepada mereka itu pun terang bukan tandingan Pi-sia-kiam-hoat."

Ia pikir Gi-lim sekarang tentu sudah tidur, biarlah aku pergi ke paviliun di seberang sana untuk melihat apakah rombongan Siu Siong-lian dan kawan-kawannya sudah datang belum.

Paviliun yang dahulu ditunjuk sebagai tempat penampungan orang-orang Kang-ouw yang ikut Lenghou Tiong ke Hing-san itu terletak di Thong-goan-kok, suatu lembah di lereng Hing-san dan jauhnya ada belasan li juga. Dengan berlari-lari enteng Lenghou Tiong terus menuju ke sana, ketika sampai di lembah itu hari pun sudah terang tanah. Lebih dahulu ia mengaca dirinya di tepi sebuah sungai kecil, memeriksa keadaan pakaian, sesudah tiada tanda-tanda yang mencurigakan barulah ia menuju paviliun itu.

Ia mengitari pintu depan, baru saja hendak masuk melalui pintu samping, tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut di dalam.

Dahulu orang-orang Kang-ouw campuran itu ditampung oleh Lenghou Tiong di situ, setiap hari Lenghou Tiong mengobrol, main judi dan

minum arak bersama mereka, meski tengah malam juga selalu ramai suasana di situ. Kemudian Yim Ngo-heng memberi perintah agar orang-orang itu pergi dari situ, maka sepihah keadaan lembah itu.

Kini mendengar kembali suara ramai itu, Lenghou Tiong tidak menjadi senang, sebaliknya malah khawatir. Dari apa yang didengarnya dari percakapan Thio-hujin dan kawan-kawannya itu, jelas mereka bermaksud buruk terhadap Hing-san-pay, kalau mereka tidak mau disuruh pergi secara halus terpaksa harus main kekerasan, dan dari kawan tentu akan menjadi lawan. Bila Lenghou Tiong harus mencelakai bekas teman-teman itu, rasanya serbasusah.

Dalam pada itu terdengar orang banyak sedang berteriak-teriak di dalam rumah, "Sungguh aneh! Keparat! Perbuatan siapa ini?"

"Ya, bangsat benar! Kapan dilakukannya hal ini? Mengapa tiada seorang pun yang tahu?"

"Eh, mereka ini kan bukan jago lemah, mengapa kena diselomoti orang tanpa menjengek sedikit pun?"

Dari suara ribut-ribut itu Lenghou Tiong dapat menduga di situ tentu terjadi sesuatu yang luar biasa. Segera ia menyelinap masuk, dilihatnya di pekarangan dalam dan serambi samping sana penuh berdiri orang, semuanya menengadah, memandang ke pucuk pohon yang amat tinggi di tengah halaman itu.

Waktu Lenghou Tiong juga mendongak ke atas, seketika ia pun terheran-heran. Dilihatnya pucuk pohon yang tingginya belasan meter itu tergantung delapan orang, yaitu Siu Siong-lian dan Thio-hujin bertujuh ditambah lagi seorang yang berpakaian perlente dan dikenalnya sebagai Hoat-put-liu-jiu Yu Siok. Hiato kedelapan orang ini tertutuk, kaki dan tangan ditelikung ke belakang dan diikat, lalu digantungkan di atas pohon sehingga kontal-kantil ke sana kemari.

Bahkan tertampak pula ada dua ekor ular sepanjang dua meteran sedang merambat di atas badan kedelapan orang itu. Terang itulah "hewan" piaraan Giam Sam-seng, Si Pengemis Galak Berular Dua.

Tidaklah menjadi soal bila ular-ular itu merambati badan Giam Sam-seng yang menjadi majikannya, tapi ketika ular-ular itu menggerayangi badan Siu Siong-lian dan lain-lain, mereka menjadi ketakutan dan jijik pula, celakanya mereka tak bisa bicara dan berkutik.

Tiba-tiba seorang meloncat ke atas, yaitu Keh Bu-si, dengan sebilah belati ia memotong tali yang menggantung Tong-pek-siang-ki. Kontan kedua orang itu anjlok ke bawah, syukur seorang yang pendek gemuk lantas menangkap tubuh mereka. Penyelamat ini adalah Lo Thau-cu. Dalam sekejap saja Keh Bu-si sudah berhasil menolong kedelapan orang itu ke bawah dan membuka hiat-to mereka yang tertutuk.

Begitu bebas, kontan Siu Siong-lian mencaci maki dari kakek moyang tujuh belas keturunan dan kata-kata yang paling kotor. Tapi mendadak kedelapan orang itu saling pandang dengan sikap yang lucu, ada yang kaget, ada yang tertawa, ada yang geli.

Waktu Coh Jian-jiu memeriksa mereka, kiranya di dahi mereka masing-masing tertulis satu huruf. Coh Jian-jiu coba menerapkan huruf-huruf itu, hasilnya adalah dua kalimat yang artinya, "Muslihat keji sudah ketahuan, awas jiwa anjing kalian."

Sebagai orang licin dan berpengalaman, Yu Siok dan lain-lain sudah paham apa artinya kalimat-kalimat itu. Hanya Say-po Hwesio yang kasar itu terus mencaci maki, "Muslihat keji ketahuan apa? Memangnya mengawasi jiwa anjing siapa?"

Lekas Giok-leng Tojin mencegah ucapan kawannya itu lebih lanjut, lalu menghapus huruf di jidat sendiri dengan air ludah.

Lenghou Tiong tidak habis heran menyaksikan itu, pikirnya, "Kiranya secara diam-diam sudah ada orang kosen yang telah membongkar muslihat mereka. Alangkah baiknya jika sekiranya aku tidak perlu turun tangan sendiri."

Terdengar Coh Jian-jiu lagi bertanya, "Yu-heng, entah cara bagaimana kalian berdelapan kena diselomoti orang, dapatkah kau menceritakan?"

Yu Siok tersenyum, jawabnya, "Sungguh memalukan bila dikatakan. Semalam Cayhe tidur dengan sangat nyenyak, entah mengapa tahu-tahu hiat-to sudah tertutuk orang dan tergantung tinggi di atas pohon ini, bangsat yang menyelomoti kami itu besar kemungkinan memakai obat bius dan sebagainya, kalau tidak, diriku yang tidak becus sih lumrah, tapi tokoh-tokoh yang serbacerdas tangkas sebagai Giok-leng Tojin, Thio-hujin, dan lain-lain ini masakah juga kena diselomoti orang?"

Thio-hujin hanya mendengus saja. Ia tidak suka banyak bicara, segera ditinggal ke dalam untuk mencuci muka dan disusul oleh Giok-leng Tojin dan kawan-kawannya.

Begitulah orang banyak itu masih ramai membicarakan kejadian aneh itu, mereka anggap penuturan Yu Siok tadi tidak lengkap dan tidak sejujurnya. Sebab kalau benar dibius, mustahil berpuluh orang yang tidur di ruangan itu hanya beberapa orang tertentu saja yang kena pengaruh obat bius dan yang lain tidak. Selain itu mereka pun tidak paham apa arti kalimat "muslihat keji sudah ketahuan", entah muslihat keji apa yang dimaksudkan. Macam-macam pendapat dan dugaan timbul di antara orang banyak itu.

Mendengar itu, hati Lenghou Tiong sangat terhibur. Ia pikir kalau orang-orang itu ikut dalam komplotan Siu Siong-lian itu tentunya mereka mengetahui muslihat keji apa yang akan dikerjakan. Tampaknya orang yang ditugaskan Gak Put-kun ke sini hanya sebagian kecil di antara mereka. Hanya entah siapakah orang kosen yang telah menggantung kedelapan orang di pucuk pohon itu?

Dalam pada itu terdengar seorang di antaranya berkata dengan tertawa, "Untung sekali hari ini Tho-kok-lak-koay tidak berada di sini, kalau mereka di sini tentu urusan akan tambah ramai."

"Dari mana kau tahu mereka tidak berada di sini? Keenam orang itu suka gila-gilaan, bukan mustahil apa yang terjadi ini adalah perbuatan mereka," kata seorang lagi.

"Tidak, pasti bukan perbuatan mereka," ujar Coh Jian-jiu.

"Bagaimana Coh-heng mengetahuinya?" tanya orang pertama tadi.

"Meski ilmu silat Tho-kok-lak-sian cukup tinggi, namun isi perut mereka sangat terbatas," kata Coh Jian-jiu. "Jangankan mereka tidak mampu menulis kalimat-kalimat itu, untuk menulis dua huruf 'muslihat keji' saja kutanggung mereka tidak bisa."

Semua orang sama mengakak dan menyatakan ucapan Coh Jian-jiu itu memang tidak salah. Mereka terus mengobrol tentang kejadian lucu dan aneh itu sehingga tiada seorang pun yang memerhatikan babu tua dungu samaran Lenghou Tiong.

Lenghou Tiong sengaja mengambil sepotong kain lap untuk membersihkan ruangan itu dengan kepala menunduk, tapi diam-diam ia mengawasi gerak-gerik orang-orang itu.

Dari para kesatria yang tinggal di situ hampir seluruhnya dikenal oleh Lenghou Tiong, orang yang dasarnya pendiam memang sukar untuk diketahui isi hatinya, tapi bagi orang yang pembawaannya kasar dan suka omong, bila sekarang mendadak berubah menjadi pendiam atau sengaja main sembunyi-sembunyi, maka orang itu perlu dicurigai.

Begitulah ia coba mengingat-ingat gerak-gerik setiap orang itu. Ia pikir kalau orang-orang yang ikut serta dalam muslihat keji itu cuma sebagian kecil, maka sebagian besar lainnya akan cukup kuat untuk mengatasinya bilamana terjadi serangan mendadak sehingga anak murid Hing-san-pay tidak perlu dikhawatirkan keselamatannya. Malahan yang pasti akan menjadi korban mungkin adalah sebagian teman-teman yang berada di paviliun ini. Tapi dengan kejadian digantungnya kedelapan orang di pucuk pohon adalah suatu peringatan yang baik bagi semua orang agar waspada menghadapi segala kemungkinan.

Lewat tengah hari, tiba-tiba terdengar perang berteriak-teriak di luar, "Aneh, sungguh aneh! Lekas kemari, coba lihat apa lagi itu?"

Serentak orang banyak itu berlari-lari keluar. Lenghou Tiong juga ikut dari belakang, dilihatnya beberapa li di sebelah sana ada beberapa

puluh orang sedang mengerumuni sesuatu. Waktu Lenghou Tiong sampai di sana, dilihatnya orang banyak sedang ramai memperbincangkan kejadian itu. Kiranya ada belasan orang ber duduk tak bergerak di kaki gunung situ, jelas hiat-to mereka tertutuk semua. Pada dinding batu-batu padas tertampak beberapa tulisan yang artinya kembali seperti apa yang tertulis di jidat Siu Siong-lian berdelapan. Tulisan itu dicoret dengan air tanah liat, tampaknya belum kering, tentunya belum lama ditulis.

Para kesatria menjadi ragu-ragu apakah mesti membuka hiat-to orang-orang itu atau tidak. Segera ada orang menggeser belasan orang itu untuk mengenali siapa-siapa mereka itu. Ternyata di antara mereka yang tertutuk tak berkutik itu termasuk Boh-pak-siang-him, kedua beruang dari utara yang doyan makan daging manusia. Selain itu ada lagi dua orang gembong Mo-kau, mereka adalah Pau Tay-coh dan Bok-tianglo.

Lenghou Tiong rada terkejut melihat mereka, kalau kedua gembong Mo-kau itu belum mati, maka Hek-bok-leng yang diperoleh Gak Put-kun itu terang bukan berasal dari Pau Tay-coh dan Bok-tianglo berdua.

Keh Bu-si tampak tampil ke muka dan mengurut beberapa kali di punggung Boh-pak-siang-him untuk membuka ah-hiat (hiat-to yang bikin bisu) mereka, tapi hiat-to lain tidak dijamahnya dan tetap membiarkan mereka tak bisa bergerak. Lalu Keh Bu-si bertanya, "Ada sesuatu yang membingungkan, maka Cayhe ingin minta keterangan kepada kalian. Coba terangkan, sesungguhnya kalian berdua telah ikut serta dalam muslihat rahasia apa, hal inilah yang ingin diketahui oleh para kawan kita."

"Benar, benar! Muslihat apa yang kalian kerjakan, coba jelaskan!" seru orang banyak secara serentak.

"Muslihat kakek moyangnya tujuh belas turunan, muslihat makna anak kura-kura!" kontan si Oh-him, Si Beruang Hitam, mencaci maki.

"Habis kalian ditutuk oleh siapa-siapa? Tentu boleh kau jelaskan urusan?" tanya Coh Jian-jiu pula.

"Kalau aku tahu sih mendingan," sahut Pek-him, Si Beruang Putih. "Tadi kami sedang jalan-jalan di sini, tahu-tahu punggung ditutuk orang, lalu tak bisa berkutik. Keparat, kalau benar laki-laki sejati seharusnya berkelahi dari depan, main sergap, hm, macam kesatria apa? Bangsat!"

"Jika kalian tidak mau bicara terus terang, ya sudahlah," kata Coh Jian-jiu. "Cuma urusan ini sudah terbongkar, kukira akan gagal dikerjakan. Bagi kita semua hendaklah berlaku waspada saja."

"Coh-heng," seorang berseru, "mereka tidak mau mengaku terus terang, biarkan mereka tinggal di sini saja, biarkan lapar tiga-hari tiga-malam supaya tahu rasa."

"Benar," seorang lagi menanggapi. "Jika kau membebaskan mereka, jangan-jangan orang kosen itu akan marah padamu dan kau sendiri yang akan digantung di atas pohon, kan bisa runyam."

"Memang tidak salah," kata Keh Bu-si. "Eh, Saudara-saudara, bukan Cayhe tidak mau menolong kalian, soalnya Cayhe sendiri juga merasa takut."

Oh-him dan Pek-him saling pandang, lalu sama mencaci maki, cuma yang dimaki tiada keruan juntrungannya, mereka tidak berani memaki Coh Jian-jiu dan kawan-kawannya secara terang-terangan, sebab kalau sampai membikin marah pihak lawan tentu mereka sendiri yang bakal celaka berhubung tak bisa berkutik sama sekali.

Begitulah Keh Bu-si lantas tinggal pergi. Sesudah berkerumun sejenak sambil omong ini-itu sebentar, orang-orang lain juga ikut bubar. Di antara orang-orang itu tentu pula ada begundalnya Boh-pak-siang-him, hanya saja mereka tidak berani memberi pertolongan dalam keadaan demikian bilamana mereka tidak mau ketahuan siapa diri mereka.

Perlahan-lahan Lenghou Tiong sudah berjalan kembali ke paviliun tadi. Baru sampai di luar halaman, terdengar di dalam ada suara orang tertawa geli. Ketika Lenghou Tiong melongok ke dalam, ternyata semua orang sedang memandang ke atas. Waktu ia ikut mendongak,

ternyata di atas pohon kembali bergantung dua orang. Waktu diperhatikan, kiranya kedua orang sial itu adalah Dian Pek-kong dan Put-kay Hwesio.

Keruan Lenghou Tiong sangat heran. Put-kay adalah ayah Gi-lim Sumoay, Dian Pek-kong juga diakui sebagai murid Gi-lim. Betapa pun mereka berdua pasti tidak punya niat mencelakai pihak Hing-san-pay. Sebaliknya kalau Hing-san-pay ada kesulitan tentu mereka akan membantu malah. Tapi mengapa mereka pun digantung orang di atas pohon, hal ini benar-benar membikin Lenghou Tiong tidak habis paham. Gambaran yang telah digagas Lenghou Tiong semula kini menjadi buyar sama sekali setelah melihat Put-kay dan Dian Pek-kong juga mengalami nasib yang sama seperti Siu Siong-lian berdelapan. Sekilas terbayang suatu pikiran dalam benaknya, "Put-kay Taysu bersifat lucu dan lugu, biasanya tiada sengketa apa-apa pada lain orang, mengapa dia pun digantung orang di atas pohon? Tentu ada orang sengaja main gila padanya. Untuk menangkap Put-kay rasanya tidak mungkin dilakukan oleh seorang saja. Besar kemungkinan adalah Tho-kok-lak-sian."

Tapi lantas terpikir pula dari apa yang dikatakan Coh Jian-jiu tadi, memang tidak salah bahwa Tho-kok-lak-sian tidak mampu menulis kalimat-kalimat sebagai itu.

Begitulah dengan penuh tanda tanya ia melangkah ke dalam halaman. Di tengah suara tertawa riuh orang banyak, dilihatnya di atas tubuh Put-kay Hwesio dan Dian Pek-kong terjulur seutas pita kuning yang bertulisan. Tertampak pita di atas tubuh Put-kay itu tertulis: "Manusia yang paling doyan perempuan, laki-laki berhati palsu nomor satu di dunia ini."

Kemudian dilihatnya pita di atas tubuh Dian Pek-kong bertuliskan: "Manusia yang tidak becus bekerja, orang yang paling sembrono nomor satu di dunia ini."

Pikiran pertama yang timbul dalam benak Lenghou Tiong sesudah membaca tulisan kedua pita itu adalah, "Cara pasang kedua pita itu keliru tempat. Mestinya kedua pita itu harus tukar tempat antara Put-kay Hwesio dan Dian Pek-kong. Mana bisa Put-kay Hwesio dikatakan

'manusia yang paling doyan perempuan'? Orang yang paling doyan perempuan harus dialamatkan kepada Dian Pek-kong. Sedangkan sebutan 'orang paling sembrono' masih boleh juga diberikan kepada Put-kay. Dia tidak pantang membunuh, tidak pantang makan dan minum, segala apa pun dia gegares. Sesudah menjadi hwesio juga berani cari nikoh sebagai istri, perbuatannya memang sembrono. Cuma sebutan 'tidak becus bekerja' rasanya rada janggal dan entah apa maksudnya?"

Kalau melihat kedua pita itu masing-masing terikat di leher kedua orang itu agaknya bukan dipasang dalam keadaan tergesa-gesa, maka tidak keliru tempat tentunya.

Para kesatria menjadi gempar pula menyaksikan keadaan Put-kay berdua itu, banyak di antaranya juga merasa heran melihat tulisan kedua pita. Mereka berpendapat bahwa manusia yang paling doyan perempuan di dunia ini selain Dian Pek-kong rasanya tiada orang lain lagi, mengapa hwesio gede ini bisa melebihi Dian Pek-kong?

Keh Bu-si dan Coh Jian-jiu berunding sejenak dengan suara perlahan, mereka pun merasa kejadian itu rada-rada luar biasa. Mereka pun tahu Put-kay Hwesio adalah teman baik Lenghou Tiong, mereka pikir Put-kay harus ditolong turun lebih dulu.

Segera Keh Bu-si melompat ke atas pohon, ia mengiris putus tali pengikat kedua orang itu. Berbeda dengan Siu Siong-lian dan Boh-pak-siang-him yang terus mencaci maki, ternyata Put-kay dan Dian Pek-kong bungkam saja dengan lesu.

"Mengapa Taysu juga tertimpa nasib malang ini?" dengan suara perlahan Keh Bu-si bertanya.

Put-kay tidak menjawab melainkan cuma geleng-geleng kepala saja. Ia coba melepaskan pita di lehernya itu, dipandangnya sekian lama tulisan di atas pita itu, kemudian mendadak ia menangis keras sambil membanting-banting kaki.

Kejadian ini benar-benar di luar dugaan siapa pun juga. Seketika suara orang banyak menjadi lenyap dan sama memandangi Put-kay dengan

melongo heran. Put-kay masih terus menangis sambil memukul-mukul dada sendiri, makin menangis makin berduka.

"Thaysuhu, janganlah kau menyesal," Dian Pek-kong coba membujuk. "Kebetulan saja kita disergap lawan, kita harus menemukan keparat itu dan mencincang dia...."

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong tangan Put-pay menampar ke belakang, "plok", kontan Dian Pek-kong terpental beberapa meter jauhnya dan hampir-hampir roboh terjungkal, tapi sebelah pipinya seketika merah bengep.

"Bajingan!" Put-kay memaki. "Kita digantung di sini adalah sebagai ganjaran atas dosa kita, kau... kau berani sekali, masakah kau hendak membunuh orang."

Karena tidak tahu seluk-beluknya, tapi dari ucapan thaysuhunya itu Dian Pek-kong dapat menduga orang yang menggantung mereka di atas pohon itu tentulah orang tokoh luar biasa sehingga thaysuhu itu sendiri merasa segan padanya. Terpaksa Dian Pek-kong hanya menunduk dan berulang mengiakan.

Untuk sejenak Put-kay termenung di tempatnya, habis itu kembali ia menangis lagi sambil menghantam dada sendiri. Kemudian mendadak tangannya menggampar lagi ke belakang, kembali Dian Pek-kong hendak dihajar.

Untung gerak tubuh Dian Pek-kong sangat cepat, ia keburu menghindarkan gamparan itu, teriaknya, "Thaysuhu!"

Sekali menggampar tidak kena, Put-kay juga tidak mengudak lagi, tapi tangannya terus diputar balik, "plak", dengan keras menghantam di atas sebuah meja batu di tengah halaman itu. Kontan batu kerikil bercipratan. Kedua telapak tangan Put-kay segera menghantam pula secara bergantian disertai jerit tangis, makin menghantam makin keras, dalam sekejap saja meja batu yang keras itu telah hancur menjadi beberapa potong kecil.

Melihat betapa dahsyat tenaga pukulannya, semua orang sama

terkejut, tiada seorang pun yang berani mencuit, sebab khawatir bila Put-kay lantas mengamuk padanya, sekali kepala kena dihantam tentu akan hancur luluh. Memangnyanya kepala siapa yang bisa lebih keras daripada meja batu itu.

Coh Jian-jiu, Lo Thau-cu, dan Keh Bu-si hanya saling pandang dengan bingung.

Melihat gelagat kurang baik itu, segera Dian Pek-kong berkata, "Harap kalian jaga thaysuhuku, aku akan pergi mengundang Suhu."

Mendengar itu, Lenghou Tiong pikir jangan sampai dirinya dicurigai Gilim bilamana siausumoay itu nanti datang. Ia sudah pernah menyamar sebagai perwira tentara, sudah pernah menyaru sebagai petani, tapi semuanya kaum lelaki, sekarang dia menyaru sebagai babu tua, seorang perempuan, rasanya sangat kikuk dan canggung, ia sendiri pun tidak yakin akan penyamarannya itu dan khawatir rahasianya terbongkar.

Segera ia sembunyi dulu di dalam kamar penimbun kayu bakar di belakang. Ia pikir Boh-pak-siang-him dan lain-lain masih mematung di sana, dapat diduga Coh Jian-jiu dan kawan-kawannya ada niat pergi mendengarkan percakapan mereka malam nanti. Maka sesudah kenyang tidur sebentar aku pun coba-coba mendengarkan ke sana.

Memangnya Lenghou Tiong sudah sangat mengantuk karena semalam tidak pernah tidur, sambil layap-layap terpulas ia dengar suara tangis Put-kay Hwesio yang aneh dan lucu itu.

Waktu bangun hari sudah gelap, ia mencari sedikit makanan di dapur, ternyata tiada seorang pun yang peduli dia. Setelah menunggu lagi agak lama, ketika suasana sudah sunyi, lalu ia memutar ke belakang gunung dan perlahan-lahan mendekati tempat ditutuknya Boh-pak-siang-him dan komplotannya itu. Sesudah dekat, ia berjongkok di seberang sebuah kali kecil, di situlah ia pasang telinga mendengarkan.

Tidak lama kemudian lantas terdengar suara pernapasan orang banyak di sebelah depan sana, sedikitnya ada belasan orang yang tersebar di sekitar situ. Diam-diam Lenghou Tiong merasa geli bahwa bukan cuma

Keh Bu-si dan kawan-kawannya saja yang timbul pikiran buat mencuri dengar percakapan Boh-pak-siang-him, bahkan orang lain juga punya pikiran demikian, nyata orang cerdas di dunia ini tidaklah sedikit. Diam-diam Lenghou Tiong juga mengakui kecerdikan Keh Bu-si, dia hanya membuka hiat-to bisu kedua orang pemakan daging manusia itu, tapi sengaja tidak membuka hiat-to Pau Tay-coh dan lain-lain, kalau tidak tentu Pau Tay-coh yang pintar itu akan melarang Boh-pak-siang-him bicara bila mereka membuka mulut.

Benar juga, terdengar Pek-him sedang marah-marah dan memaki, "Nenek moyangnya, begini banyak nyamuknya, bisa-bisa darahku akan terisap habis. Nyamuk busuk, nyamuk bangsat, terkutuklah delapan belas keturunan nenek moyangmu!"

"Aneh," Oh-him menanggapi dengan tertawa, "nyamuk kok cuma menggigit kau dan tidak menggigit diriku, entah apa sebabnya."

"Sebabnya karena darahmu berbau, nyamuk tidak doyan darahmu," sahut Pek-him mendongkol.

"Ya, aku lebih suka darahku berbau daripada digigit beratus-ratus nyamuk sekaligus," ujar Oh-him.

Kembali Pek-him mencaci maki kalang kabut.

Diam-diam Lenghou Tiong membayangkan bagaimana rasanya orang digigit beratus-ratus, bahkan beribu-ribu nyamuk sekaligus, tapi badan tak bisa berkutik, memang rasanya tidak dapat dikatakan enak.

Sesudah puas mengumpat ke kanan dan ke kiri, kemudian Pek-him berkata, "Bila aku dapat bergerak dengan bebas lagi, orang pertama yang akan kucari untuk bikin perhitungan adalah Keh Bu-si si bangsat itu, akan kututuk juga hiat-tonya, lalu kugigit pahanya, akan kumakan daging pahanya itu sedikit demi sedikit."

"Kalau aku lebih suka makan daging para nikoh cilik itu, kulitnya halus, dagingnya putih, tentu jauh lebih lezat dan gurih," ujar Oh-him.

"Tapi Gak-siansing telah menyatakan para nikoh itu tidak boleh

dimakan, harus ditangkap ke Hoa-san," kata Pek-him.

"Jumlah nikoh cilik itu ada beratus-ratus, kalau kita makan dua-tiga orang di antaranya masakah bisa ketahuan?" ujar Oh-him.

Mendadak Pek-him mencaci maki lagi dengan suara keras, "Bangsat! Anak jadah!"

"Kau tidak mau makan nikoh boleh terserah, mengapa memaki orang?" jawab Oh-him dengan gusar.

"Aku tidak memaki kau, aku memaki nyamuk," sahut Pek-him.

Selagi Lenghou Tiong merasa geli mendengarkan dagelan yang lucu itu, tiba-tiba ada suara keresek-keresek perlahan di belakangnya, ada orang perlahan-lahan mendekatinya. Pendatang ternyata langsung menuju ke arahnya, sesudah berada di belakangnya, orang itu pun berjongkok dan perlahan-lahan menarik lengan bajunya.

Lenghou Tiong terkejut, pikirnya, "Siapakah dia ini? Jangan-jangan penyamaranku diketahui olehnya?"

Ia coba menoleh, di bawah sinar bulan yang remang-remang tiba-tiba tertampak sebuah wajah yang cantik, kiranya Gi-lim adanya.

Kembali Lenghou Tiong terkejut dan bergirang pula, ia menduga tentu jejaknya telah diketahui oleh Gi-lim. Dilihatnya Gi-lim menggerakkan dagunya ke samping, mulutnya yang kecil dimoncongkan untuk memberi tanda ke arah sana, lalu lengan baju Lenghou Tiong ditarik-tarik lagi sebagai tanda ingin bicara dengan dia ke tempat yang agak jauh di sebelah sana.

Lenghou Tiong rada bingung, tapi dilihatnya Gi-lim sudah mendahului berjalan ke sana, terpaksa ia pun mengikut di belakangnya.

Bab 129. Rahasia Put-kay Hwesio yang Aneh

Begitulah Lenghou Tiong mengikuti ajakan Gi-lim. Keduanya terus berjalan ke jurusan sana tanpa buka suara sedikit pun.

Setelah menyusuri sebuah jalanan sempit, akhirnya mereka keluar dari lembah itu, tiba-tiba terdengar Gi-lim berkata, "Kau sendiri tidak dapat mendengar pembicaraan orang, buat apa kau berada di sana?" Ucapan ini agaknya tidak ditujukan kepadanya melainkan cuma menggumam sendiri saja.

Namun Lenghou Tiong merasa tercengang, katanya di dalam hati, "Apa artinya dia bilang aku tidak dapat mendengar percakapan orang? Dia bicara dibalik atau benar-benar tak mengenali penyamaranku?" Tapi mengingat Gi-lim biasanya tidak pernah bergurau padanya, besar kemungkinan memang belum tahu samarannya itu.

Gi-lim terus berjalan menikung ke utara, setelah melintasi suatu tanjakan, akhirnya mereka sampai di tepi sebuah sungai kecil.

Dengan suara perlahan Gi-lim berkata pula, "Biasanya kita suka bicara di sini, apakah kau sudah bosan pada kata-kataku?" Menyusul ia lantas tertawa, katanya, "Selamanya kau tak bisa mendengar ucapanku, tentu aku takkan bicara padamu."

Melihat nada Gi-lim yang sungguh-sungguh itu, yakinlah Lenghou Tiong bahwa dirinya memang disangka benar-benar sebagai si nenek tua penunggu Sian-kong-si itu. Tiba-tiba timbul pikirannya yang jail, ia menjadi ingin tahu apa yang akan dibicarakan oleh Gi-lim.

Setiba di bawah pohon, Gi-lim mengajaknya duduk di atas sepotong batu panjang, Lenghou Tiong sengaja duduk miring dan membelakangi sinar rembulan agar wajahnya tidak tertampak jelas.

Gi-lim termangu-mangu memandangi bulan sabit di langit sambil menghela napas. Hampir-hampir Lenghou Tiong bertanya urusan

apakah yang membikin risau hati Gi-lim yang masih muda belia itu? Syukur dia keburu menahan perasaannya.

Terdengar Gi-lim membuka suara perlahan, "Nenek bisu, engkau sangat baik, aku sering mengajak kau ke sini dan mengutarakan isi hatiku kepadamu, selamanya kau tidak merasa jemu, selalu menunggu uraianku dengan sabar. Sebenarnya tidak pantas aku membikin repot padamu, tapi engkau memang sangat baik padaku, mirip benar ibu kandungku sendiri. Aku tidak punya ibu, jika punya, apakah kiranya aku berani bicara padanya seperti kubicarakan padamu ini?"

Mendengar sumoay cilik itu hendak membeber isi hatinya, Lenghou Tiong merasa tidak pantas mendengarkan rahasia orang dengan cara menipunya, segera ia terbangkit dan bermaksud melangkah pergi.

Namun Gi-lim lantas menarik lengan bajunya dan berkata, "Nenek bisu, apakah kau hendak pergi?" Suaranya penuh nada kecewa.

Lenghou Tiong memandang sekejap padanya, tertampak wajahnya yang sayu, sinar matanya penuh rasa memohon, tanpa kuasa hatinya menjadi lemas, pikirnya, "Air mukanya tampak kurus, isi hatinya bila tak terbeberkan bisa jadi akan mengakibatkan jatuh sakit. Biarkan kudengarkan apa yang akan diceritakan, asalkan dia tetap tak mengenali samaranku tentu dia takkan malu." Karena itu perlahan-lahan ia duduk kembali.

"Nenek bisu, engkau baik sekali," kata Gi-lim perlahan sambil merangkul pundaknya, "hendaklah kau menemani aku duduk sebentar di sini, engkau tidak tahu betapa kesalnya hatiku."

Diam-diam Lenghou Tiong merasa geli, rupanya sudah suratan takdir bahwa hidupnya ini tidak terlepas dari "nasib nenek". Dahulu ia keliru sangka Ing-ing sebagai nenek, sekarang dirinya juga disangka sebagai nenek oleh Gi-lim. Dahulu ia memanggil entah berapa ratus kali nenek kepada Ing-ing, sekarang Gi-lim

membayarnya dengan panggilan nenek pula. Ini namanya ada ubi ada talas.

Dasar watak Lenghou Tiong memang suka ugal-ugalan, urusan apa pun terkadang tak dianggap sesuatu yang penting olehnya. Padahal Gi-lim sedang bicara padanya dengan penuh perasaan, sebaliknya diam-diam ia merasa geli dan hampir-hampir bergelak tertawa.

Sudah tentu Gi-lim tidak tahu apa yang dipikirkan si “nenek”, ia berbicara terus, “Pagi tadi ayahku hampir-hampir saja mati gantung diri, apakah kau tahu? Dia dikerek tinggi-tinggi di atas pohon entah oleh siapa, pada tubuhnya ditemplei pula plakat yang menyatakan Ayah sebagai manusia tak berperasaan nomor satu di dunia ini, manusia yang paling doyan perempuan. Padahal selama hidup ayahku hanya memikirkan ibuku seorang saja, entah apa dasarnya tuduhan pada ayahku bahwa dia paling doyan perempuan. Tentu orang menempel plakat itu secara ngawur telah salah tempel plakat yang mestinya ditempel pada badan Ayah. Padahal seumpama salah tempel, robeklah plakat itu dan buang saja habis perkara, kan tidak perlu gantung diri segala.”

Lenghou Tiong terkejut dan merasa geli pula. Ia heran mengapa Put-kay Taysu hendak bunuh diri? Gi-lim mengatakan ayahnya hampir mati gantung diri, jadi Put-kay pasti masih hidup.

Lalu Gi-lim menyambung pula, “Ketika Dian Pek-kong berlari-lari ke Kian-seng-hong untuk mencari diriku, kebetulan dia kepergok oleh Gi-ho Suci, Dian Pek-kong dianggap melanggar peraturan berani sembarangan datang ke Kian-seng-hong, tanpa banyak bicara Gi-ho Suci terus lolos pedang dan menyerangnya, hampir-hampir saja jiwa Dian Pek-kong melayang, sungguh berbahaya sekali.”

Lenghou Tiong masih ingat perintahnya yang melarang kaum lelaki yang tinggal di paviliun di puncak seberang naik ke Kian-seng-hong tanpa izinnya, apalagi nama Dian Pek-kong terkenal busuk,

sedangkan Gi-ho terkenal berwatak keras, maka tidak heran begitu kepergok terus main senjata. Cuma ilmu silat Dian Pek-kong jauh lebih tinggi daripada anak murid Hing-san, jelas Gi-ho tidak mampu membunuhnya.

Selagi ia hendak mengangguk tanda membenarkan ucapan Gi-lim tadi, syukur ia lantas menyadari akan penyamarannya. Pikirnya, "Tak peduli apa yang dia katakan, apakah benar atau tidak, sama sekali aku tidak boleh menggeleng atau mengangguk sebab si nenek bisu-tuli pasti takkan mendengar apa pun yang dia ucapkan."

Begitulah Gi-lim lantas menyambung lagi, "Ketika Dian Pek-kong sempat menerangkan maksud kedatangannya, sementara itu Gi-ho Suci sudah menyerangnya belasan kali, untung tidak terjadi cedera apa-apa. Begitu menerima berita segera aku pun memburu ke lembah sini, tapi Ayah sudah tidak kelihatan. Waktu kutanya orang di sini, katanya Ayah sedang menangis dan mengamuk pula di kamarnya, siapa pun tidak berani bicara dengan dia, habis itu Ayah lantas menghilang entah ke mana.

"Aku mencarinya di sekitar lembah ini, akhirnya kutemukan dia di belakang gunung sana, kulihat beliau tergantung tinggi-tinggi di atas pohon. Aku menjadi khawatir, cepat aku melompat ke atas pohon, kulihat seutas tali menjerat di lehernya, agaknya napasnya sudah hampir putus, syukur berkat Buddha dapatlah aku datang pada saat yang tepat. Kuturunkan Ayah dan sadarlah beliau, kami lantas saling rangkul dan menangis.

"Kulihat di leher Ayah masih tetap tergantung secarik kain yang tertulis: 'Manusia tak berperasaan nomor satu di dunia ini' segala. Kukatakan kepada Ayah, 'Orang itu sungguh jahat, berulang dia menggantung engkau. Salah tempel kain tertulis ini juga tidak dibetulkan.'

"Sambil menangis Ayah berkata, 'Bukan digantung orang, tapi aku sendiri yang menggantung diri. Aku... aku tidak ingin hidup lagi,'

Aku menghiburnya, 'Ayah, tentunya engkau diserang mendadak oleh orang itu, karena kurang waspada engkau kecundang, tapi juga tidak perlu sedih. Biarlah kita mencari dia untuk tanya dia, kalau tak bisa memberi alasan yang tepat, kita juga pegang dia dan gantung dia, lalu kain juga kita gantung pada lehernya.'

"Tapi Ayah menjawab, 'Plakat ini ditujukan padaku, mana boleh digantung pada orang lain. Manusia tak berperasaan nomor satu di dunia ini, orang yang paling doyan perempuan memang betul adalah diriku, Put-kay Hwesio, mana ada orang lain yang melebihi aku? Anak kecil, jangan sembarang omong kalau tidak tahu.'

"Coba, Nenek bisu, bukankah aneh sekali ucapan Ayah itu? Maka aku lantas tanya beliau, 'Ayah, kau bilang kain plakat ini tidak keliru pasang?' – 'Sudah tentu tidak,' jawab Ayah. 'Aku... aku berdosa terhadap ibumu, maka aku ingin segera mati saja, kau jangan urus diriku, aku benar-benar tidak ingin hidup lagi.'"

Lenghou Tiong masih ingat cerita Put-kay Hwesio, katanya dia mencintai ibunya Gi-lim, tapi lantaran si dia adalah seorang nikoh, maka Put-kay lantas meninggalkan rumah menjadi hwesio. Menurut jalan pikiran Put-kay, hanya hwesio yang layak beristrikan nikoh.

Padahal peristiwa demikian benar-benar aneh dan ajaib tiada taranya. Perjodohan yang janggal ini akhirnya tentu terjadi perubahan, katanya kemudian Put-kay merasa berdosa kepada ibunya Gi-lim, bisa jadi karena kemudian dia yang punya kekasih lain, maka dia mengaku sebagai "manusia tak berperasaan, orang paling doyan perempuan". Berpikir sampai di sini, Lenghou Tiong merasa sudah rada jelas duduknya perkara tentang diri Put-kay.

Didengarnya Gi-lim sedang bertutur pula, "Karena Ayah menangis dengan sangat sedih, maka aku ikut-ikutan menangis. Sebaliknya Ayah lantas menghibur aku malah, katanya, 'Anak manis, jangan menangis, jangan menangis! Kalau Ayah mati nanti, tentu kau akan sebatang kara di dunia ini dan siapa lagi yang akan menjaga

dirimu?’

“Kata-katanya itu membikin tangisku semakin keras. Kemudian Ayah berkata pula, ‘Baiklah, aku tidak jadi mati saja. Cuma, rasanya menjadi tidak enak terhadap mendingan ibumu?’ Aku coba bertanya, ‘Sebenarnya apa dosa Ayah terhadap Ibu?’

“Ayah menghela napas lalu menjawab dengan sedih, ‘Sebagaimana sudah kau ketahui, tadinya ibumu adalah nikoh, sekali melihat ibumu aku lantas tergila-gila, betapa pun aku harus memperistrikan dia. Tapi ibumu menyatakan keberatan karena dia sudah menjadi nikoh, khawatir dicerca oleh sang Buddha.’

“Kukatakan aku yang akan tanggung akibatnya, kalau sang Buddha marah biarlah aku yang dikutuk. Ibumu menjawab bahwa orang partikelir seperti diriku adalah pantas kawin dan punya anak, tapi ibumu sudah menyucikan diri, bila punya pikiran menyeleweng tentu akan dimarahi sang Buddha.

“Kupikir ucapannya cukup beralasan juga, tapi aku sudah bertekad akan mengawini ibumu, untuk menghindarkan derita ibumu bila dihukum masuk neraka kelak, biarlah aku menjadi hwesio, kalau mau marah biarlah sang Buddha marah padaku, seumpama masuk neraka juga kami suami-istri akan masuk bersama.”

Baru sekarang Lenghou Tiong mengerti sebabnya Put-kay Hwesio, kiranya dia ingin memikul beban bakal istrinya. Jika demikian mengapa kemudian dia menyeleweng lagi? Demikian timbul pertanyaan lagi dalam hatinya.

Terdengar Gi-lim melanjutkan, “Aku lantas tanya Ayah, ‘Kemudian engkau menikahi Ibu tidak?’ – ‘Sudah tentu menikah, kalau tidak dari mana kau dilahirkan?’ sahut Ayah. ‘Cuma memang salahku, pada waktu kau berumur tiga bulan, aku memondongmu berjemur sinar matahari di depan pintu....’ – ‘Berjemur sinar matahari apa salahnya?’ tanyaku. – ‘Ya, soalnya juga kebetulan saja,’ tutur ayahku. ‘Waktu itu ada seorang perempuan muda jelita lewat di

depan rumah kita dengan menunggang kuda, ketika lihat seorang hwesio besar macamku membopong orok, ia memandang heran kepada kita sambil memuji, 'Mungil benar orok ini!' Sudah tentu yang dipuji adalah dirimu. Aku jadi senang dan menjawab, 'Ini adalah anakku sendiri.'

"Alis perempuan muda itu melototi aku sambil bertanya, 'Kutanya dengan baik, kenapa berulang kau menggoda aku, apakah kau sudah bosan hidup?' Aku menjawab, 'Menggoda bagaimana, memangnya hwesio bukan manusia, makanya tidak boleh punya anak? Kalau kau tidak percaya akan kubuktikan padamu.' Tak terduga perempuan itu tambah marah, segera ia lolos pedang terus melompat turun dan menyerang diriku, bukankah perbuatannya itu keterlaluan?"

Diam-diam Lenghou Tiong merasa geli, ia pikir Put-kay tidak pantang bicara apa saja yang ingin dia ucapkan, tapi bagi pendengaran orang lain kata-katanya itu dirasakan sebagai kata-kata kurang ajar. Seorang hwesio memondong anak bayi memang sudah janggal. Kalau kawin dan punya anak, kenapa tidak piara rambut saja?

Dalam pada itu Gi-lim masih terus bercerita, "Kukatakan pada Ayah, 'Ya, nyonya cantik itu memang rada galak. Sudah jelas aku adalah anakmu, ini kan tidak bohong, kenapa dia lolos senjata menyerang padamu?' Jawab Ayah, 'Maka cepat aku berkelit menghindarkan serangannya, kataku, 'He, kenapa kau menyerang orang tanpa sebab? Anak ini kalau bukan anakku, memangnya anakmu?' Ternyata ucapanku ini membikin perempuan itu tambah murka, berulang ia menusuk. Dari ilmu pedangnya kulihat dia orang dari Hoa-san-pay.'"

Lenghou Tiong terperanjat, ia merasa heran mengapa orang perempuan yang dikatakan itu adalah orang Hoa-san-pay?

Gi-lim meneruskan pula, "Bahwasanya perempuan itu orang Hoa-san-pay, maka lantas timbul perkiraanku tentulah Nona Gak, itu

siausumoay Lenghou-toako, Nona Gak itu memang punya perangai berangasan. Akan tetapi segera aku tahu dugaanku keliru, sebab usia Nona Gak sebaya dengan diriku. Waktu itu aku baru berumur tiga bulan, tentunya Nona Gak juga masih bayi."

"Ayah berkata pula, 'Setelah serangannya tak bisa mengenai diriku, dia menyerang lebih gencar. Sudah tentu aku tidak gentar padanya, aku cuma khawatir dia melukaimu. Ketika dia menusuk untuk kedelapan kalinya, mendadak kutendang dia hingga terjungkal.'

'Dia merangkak bangun terus mencaci maki hwesio jahat yang tidak tahu malu, kotor dan rendah, suka goda perempuan! Pada saat itulah ibumu pulang dari cuci pakaian di tepi sungai, dia mendengar caci maki itu. Setelah memaki, perempuan itu terus pergi dengan naik kudanya. Ketika aku ajak bicara ibumu, dia ternyata tidak menjawab, melainkan terus menangis. Kutanya dia apa sebabnya menangis, dia tidak menggubris padaku.'

'Besok paginya ibumu lantas menghilang. Di atas meja tertinggal secarik kertas yang bertuliskan kalimat: 'Manusia tak berperasaan, suka main perempuan'. Aku membawamu dan mencari ibumu ke segenap penjuru, tapi tak bisa menemukannya lagi.'

"Aku bilang, 'Mungkin Ibu mendengar caci maki perempuan itu dan menyangka engkau benar-benar telah menggoda perempuan itu.' Ayah menjawab, 'Ya, bukankah tuduhan yang tak berdasar? Tapi kemudian setelah kupikir-pikir lagi rasanya tuduhan itu pun ada dasarnya, sebab pada waktu kulihat perempuan itu, lantas timbul pikiranku bahwa perempuan itu cantik, coba pikir, kalau aku sudah punya istri seperti ibumu dalam hatiku sebaliknya memuji kecantikan wanita lain, bahkan mulutku sampai mengucap demikian tidakkah ini bukti aku memang tak berperasaan, suka kepada setiap perempuan?'"

Baru sekarang Lenghou Tiong tahu bahwa ibu Gi-lim ternyata sangat cemburuan, sudah tentu di dalam peristiwa ini telah terjadi

salah paham, mestinya kalau dia mau tanya persoalannya lebih dulu segala urusan akan menjadi jelas.

Terdengar Gi-lim berkata pula, "Aku lantas tanya Ayah, 'Kemudian engkau menemukan Ibu tidak?' Ayah menjawab, 'Aku telah mencarinya ke mana-mana, tapi tak bisa menemukannya. Kupikir ibumu adalah nikoh, tentu dia masuk kembali ke biara, maka setiap biara selalu kudatangi. Ketika kutemui gurumu, Ting-yat Suthay, beliau sangat tertarik akan kemungilanmu, tatkala itu kau sedang sakit lagi, maka beliau lantas minta aku menitipkan dirimu di biaranya agar kau tidak ikut menderita kubawa kian-kemari.'"

Menyinggung Ting-yat Suthay, kembali Gi-lim merasa sedih dan mencururkan air mata, katanya, "Sejak kecil aku ditinggalkan Ibu, berkat Suhu yang telah membesarkan aku, akan tetapi sekarang Suhu meninggal pula dicelakai orang, orang yang mencelakainya adalah guru Lenghou-toako, bukankah hal ini membikin aku menjadi serbasusah? Seperti diriku, sejak kecil Lenghou-toako juga sudah tidak punya ibu, ia pun dibesarkan oleh gurunya. Cuma dia lebih menderita daripada diriku, selain tak punya ibu, bahkan ayah juga tidak punya. Dengan sendirinya dia sangat menghormati gurunya, kalau aku membalas dendam Suhu dengan membunuh guru Lenghou-toako itu, entah akan betapa sedihnya Lenghou-toako. Menurut cerita Ayah, setelah diriku dititipkan di biara Suhu, kemudian Ayah mencari pula setiap biara di dunia ini, sampai-sampai tempat-tempat terpencil di daerah Mongol, Tibet, dan lain-lain juga telah didatangi, namun tetap tak memperoleh sedikit pun kabar Ibu.

"Maka dapat ditarik kesimpulan bisa jadi ibuku sudah membunuh diri lantaran menyesal pada kelakuan Ayah. O, Nenek bisu, tentunya ibuku adalah wanita yang berjiwa sangat keras, dia telah berkorban bagi Ayah dengan menanggung noda karena mau dikawin oleh Ayah, tapi baru melahirkan aku, lantas melihat Ayah menggoda perempuan lain dan dicaci maki sebagai orang yang rendah dan tak tahu malu, sudah tentu Ibu tambah marah dan putus asa mempunyai suami begitu, makanya beliau lantas ambil

keputusan pendek dengan membunuh diri.”

Lenghou Tiong baru tahu bahwa di balik kejadian itu kiranya masih ada persoalan-persoalan begitu.

Gi-lim bertutur pula, “Kemudian aku tanya Ayah siapakah perempuan Hoa-san-pay yang bikin celaka orang lain itu? Ayah menjawab, ‘Perempuan itu cukup terkenal juga, ialah bininya Gak Put-kun, kutahu hal ini dari pedang yang dia tinggalkan di atas tanah itu, pada pedang itu ada ukiran namanya. Karena tidak dapat menemukan ibumu, saking gemasnya aku lantas pergi ke Hoa-san untuk mencari Gak-hujin, maksudku hendak membunuhnya untuk melampiaskan dongkolku. Setiba di Hoa-san, kulihat dia sedang memondong bayi perempuan yang kelihatan sangat mungil, aku menjadi teringat pada dirimu, sehingga tidak tega turun tangan, maka kuampuni dia.’ Ketahuilah Nenek bisu, bayi perempuan itu adalah Nona Gak, sumoay cilik Lenghou-toako. Mengingat Lenghou-toako sedemikian menyukai siausumoaynya, sudah tentu dia adalah bayi yang sangat menarik.”

Teringat kepada Gak-hujin dan Gak Leng-sian yang kini telah berbaring untuk selamanya di lembah pegunungan sunyi itu, hati Lenghou Tiong menjadi berduka.

Terdengar Gi-lim bicara lagi, “Setelah Ayah menjelaskan, barulah aku tahu mengapa Ayah begitu sedih melihat plakat yang bertuliskan: ‘Manusia tak berperasaan nomor satu di dunia ini, orang yang paling doyan perempuan’. Kutanya Ayah, ‘Apakah tulisan yang ditinggalkan Ibu di atas meja itu sering kau perlihatkan kepada orang lain? Kalau tidak mengapa ada orang lain yang mengetahui tulisan itu?’

“Ayah berkata, ‘Sudah tentu tidak, aku pun tidak bercerita kepada siapa pun. Memang aneh, selama ini dia hendak menuntut balas padaku, kalau tidak mengapa dia tidak tulis kata-kata lain tapi justru menulis kata-kata seperti pernah ibumu tulis? Kutahu ibumu hendak menagih jiwa padaku, baiklah, biar aku ikut pergi bersama

dia. Memangnyaku sudah mencari dia, kalau bisa bertemu dengan dia di akhirat adalah kebetulan malah bagiku. Cuma badanku terlalu berat, waktu aku gantung diri, hanya sebentar saja tali gantungan lantas putus, untuk kedua kalinya aku hendak menggorok leher sendiri, tapi pisau yang biasanya kubawa itu mendadak hilang. Ai, benar-benar runyam, ingin mati pun tidak mudah.'

"Kemudian aku berkata, 'Engkau keliru, Ayah, justru sang Buddha memberkati agar tidak membunuh diri, makanya tali putus sendiri dan pisau hilang mendadak. Kalau tidak, saat ini tentu aku tidak bisa berhadapan lagi dengan engkau.' Ayah bilang betul juga ucapanku, besar kemungkinan sang Buddha ingin menghukumnya lebih lama menderita di dunia fana ini. Lalu aku berkata pula, 'Semula kukira kain plakat yang tergantung di leher Dian Pek-kong itu kukira tertukar denganmu, makanya aku sedemikian marah.' Ayah menjawab, 'Mana bisa keliru? Dahulu Dian Pek-kong pernah berlaku kurang ajar padamu, bukankah itu tepat dengan tulisan plakatnya? Kusuruh dia menjadi perantara agar bocah Lenghou Tiong itu menikahimu, tapi dia selalu ogah-ogahan dan tak bisa melaksanakan tugasnya, bukankah ini berarti 'tidak becus bekerja' seperti tulisan plakat itu? Jadi apa yang tertulis di plakat baginya itu memang sangat cocok dan tepat.' Aku berkata, 'Ayah, aku akan marah bilamana kau suruh Dian Pek-kong melakukan hal-hal yang tidak layak itu. Hendaknya diketahui, mula-mula Lenghou-toako menyukai siausumoaynya, kemudian dia suka kepada Yim-toasiocia dari Mo-kau. Meski dia juga sangat baik padaku, tapi selamanya tidak pernah menaruh perhatian padaku.'"

Ucapan terakhir ini membikin Lenghou Tiong rada menyesal, memang semula ia tidak merasakan cinta Gi-lim kepada dirinya, kemudian lambat laun ia pun mengetahui hal itu, namun dirinya memang benar-benar sebagaimana dikatakan Gi-lim sekarang, mula-mula menyukai Siausumoay, kemudian cintanya dicurahkan kepada Ing-ing, selama itu berkelana kian-kemari, jarang sekali teringat kepada Gi-lim.

Begitulah terdengar Gi-lim berkata pula, "Mendengar ucapan itu, tiba-tiba Ayah menjadi gusar, dia mencaci maki Lenghou-toako, katanya, 'Bocah Lenghou Tiong itu memang buta-melek, ada biji mata tapi tak bisa melihat, sungguh lebih goblok daripada Dian Pek-kong. Jelek-jelek Dian Pek-kong masih tahu akan kecantikan putriku, tapi Lenghou Tiong justru tidak mau tahu, benar-benar orang paling goblok di dunia ini.'

"Masih banyak kata-kata kotor yang dia lontarkan ke Lenghou-toako, sukar bagiku untuk menirukannya. Dia mengatakan pula, 'Hm, kau kira siapa orang paling buta di dunia ini? Dia bukan Co Leng-tan, melainkan Lenghou Tiong! Biar mata Co Leng-tan dibutakan orang, tapi Lenghou Tiong jauh lebih buta daripada dia.'

"Coba, Nenek bisu, kan tidak betul ucapan Ayah itu, mana boleh dia mencaci maki Lenghou-toako cara begitu? Aku lantas berkata, 'Ayah, Nona Gak dan Nona Yim entah berapa ratus kali lebih cantik daripada anakmu ini, pula Anak sudah meninggalkan rumah, Anak telah pasrahkan diri kepada sang Buddha. Anak cuma berterima kasih atas budi pertolongannya serta kebbaikannya terhadap Suhu, sebab itulah Anak senantiasa terkenang padanya!'

"Ayah berkata pula, 'Kalau sudah masuk agama mengapa tidak boleh kawin! Jika semua orang perempuan di dunia ini memeluk agama dan tidak kawin serta punya anak, kan di dunia ini takkan ada manusia lagi. Buktinya ibumu adalah nikoh, tidakkah dia kawin dengan hwesio semacam aku serta melahirkan engkau?' Aku menjawab, 'Ayah, jangan lagi kita bicara urusan ini, bagiku akan lebih... lebih suka tak dilahirkan saja oleh Ibu.'"

Sampai di sini, suara Gi-lim menjadi rada sesenggukan. Selang sejenak, baru ia menyambung pula, "Lalu aku menyatakan pada Ayah bila dia menyatakan hal itu kepada Lenghou-toako, maka selamanya aku takkan bicara lagi dengan Ayah, bahkan tak mau bertemu pula. Bila Dian Pek-kong menyampaikan hal ini kepada Lenghou-toako, maka akan kuminta Gi-ho dan Gi-jing Suci agar melarang dia datang ke Hing-san. Ayah kenal watakku yang

teguh, melihat tekadku sudah bulat begitu beliau termangu-mangu sejenak lalu menghela napas dan pergi.

"O, Nenek, kepergian Ayah sekali ini entah bila baru akan datang menjenguk diriku lagi? Entah pula beliau akan membunuh diri lagi atau tidak? Sungguh aku menjadi khawatir. Syukur kemudian aku dengar Ayah baik-baik saja. Selesai itu, tiba-tiba kulihat beberapa orang ini menuju ke lembah sini secara mencurigakan, mereka sembunyi di tengah semak-semak rumput, entah apa yang diperbuat mereka. Diam-diam aku menguntit ke sini untuk mengintai, tapi malah kutemukan engkau. Nenek bisu, engkau tak mahir ilmu silat, juga tidak dapat mendengar pembicaraan orang, bila kau kepergok orang kan sangat berbahaya. Selanjutnya jangan coba-coba lagi main sembunyi di semak rumput begitu. Memangnya kau kira sedang main sembunyi-sembunyi seperti anak kecil?"

Mendengar sampai di sini, hampir-hampir saja Lenghou Tiong bergelak tertawa. Ia pikir siausumoay ini benar-benar masih kekanak-kanakan sehingga menganggap orang lain juga masih kanak-kanak saja.

"Akhir-akhir ini Gi-ho dan Gi-jing Suci selalu menyuruh aku giat belajar pedang," kata Gi-lim pula. "Menurut cerita Cin Koan Sumoay dia pernah mendengar Gi-ho dan Gi-jing Suci berunding dengan beberapa suci yang lain, mereka menyatakan Lenghou-toako tentu tak mau menjadi ketua Hing-san-pay untuk selamanya, sedangkan Gak Put-kun adalah musuh pembunuh guru dan susiok kita, dengan sendirinya Hing-san-pay kita tidak sudi dilebur ke dalam Ngo-gak-pay, sebab itulah mereka ingin aku menjadi ciangbunjin. Nenek bisu, waktu itu sedikit pun aku tidak percaya cerita Cin Koan Sumoay itu. Tapi Cin-sumoay berani bersumpah bahwa apa yang diceritakan itu tidak dusta. Katanya, menurut pertimbangan para suci yang berunding itu, dalam angkatan murid Hing-san-pay yang pakai nama Gi, diriku paling baik dengan Lenghou-toako, kalau aku yang menjadi ketua, tentu paling cocok dengan kehendak Lenghou-toako.

"Jadi mereka mendukung diriku, semuanya adalah demi Lenghou-toako. Mereka berharap aku meyakinkan ilmu pedang dengan baik dan membunuh Gak Put-kun, dengan demikian tentu tiada seorang pun yang keberatan bila aku diangkat sebagai ketua Hing-san-pay. Dengan penjelasan ini, barulah aku percaya. Cuma jabatan ketua itu rasanya terlalu berat bagiku. Ilmu pedangku biar kulatih sepuluh tahun lagi juga tak bisa melebihi Gi-ho dan Gi-jing Suci, untuk membunuh Gak Put-kun lebih-lebih tidak mungkin, memangnya pikiranku sedang kusut, terpikir urusan ini hatiku tambah bingung. Coba, Nenek bisu, apa yang mesti kulakukan sekarang?"

Bab 130. Gi-lim Membeberkan Isi Hatinya

Baru sekarang Lenghou Tiong tahu duduknya perkara, pantas Gi-ho, Gi-jing, dan lain-lain begitu giat mengawasi latihan Gi-lim sebagaimana pernah dilihatnya itu, kiranya mereka berharap kelak Gi-lim yang akan mewarisi jabatan ketua Hing-san-pay. Sungguh jerih payah mereka itu harus dipuji dan juga suatu tanda penghormatan mereka terhadap diriku. Demikian pikirnya.

Dengan perasaan hambar Gi-lim lalu berkata pula, "Nenek bisu, sering kukatakan padamu bahwa aku senantiasa terkenang kepada Lenghou-toako, siang terkenang, malam terkenang, mimpi juga selalu mengimpikan dia. Teringat olehku waktu dia menolong diriku tanpa menghiraukan bahaya akan jiwa sendiri. Sesudah dia terluka, kupondong dia melarikan diri. Teringat olehku dia minta aku mendongeng baginya, lebih-lebih sering teringat olehku ketika aku dan dia ti... tidur bersama di suatu ranjang di rumah apa itu di Kota Heng-san, satu selimut kami pakai bersama. Nenek bisu, kutahu engkau tak bisa mendengar, maka aku takkan malu mengatakan hal-hal itu padamu. Jika tak kukatakan, rasanya aku bisa gila. Kubicara denganmu, kupanggil nama Lenghou-toako, maka untuk beberapa hari hatiku akan merasa tenteram."

Ia merandek sejenak, lalu dengan perlahan memanggil, "Lenghou-toako!"

Suara panggilan itu sedemikian halus, lembut mesra, sungguh penuh rasa rindu yang meresap, tanpa terasa tubuh Lenghou Tiong bergetar. Ia tahu sumoay itu ternyata bersembunyi rasa cinta yang sedemikian menggetarkan sukma.

Pikirnya, "Bila aku belum punya Ing-ing, rasanya tidak dapat lagi aku mengingkari dia dan pasti akan menikahi siausumoay ini. Dia sedemikian mendalam mencintai aku, selama hidupku ini cara bagaimana harus kubalasnya?"

Begitulah perlahan Gi-lim menghela napas, lalu berkata pula, "Nenek bisu, Ayah tidak memahami perasaanku, Gi-ho, Gi-jing, dan suci lain juga tidak memahami diriku. Aku merindukan Lenghou-toako hanya karena aku tak bisa melupakan dia. Aku pun tahu bahwa pikiranku ini tidak pantas, sebagai nikoh mana boleh aku memikirkan seorang lelaki, apalagi dia adalah ciangbunjin dari perguruan sendiri? Setiap hari aku selalu berdoa agar sang Buddha menolong diriku, membantu agar aku melupakan Lenghou-toako.

"Setiap hari aku membaca kitab yang mengajarkan agar memandang segala apa di dunia fana ini sebagai khayal belaka, biarpun cantik jelita, gagah cakap, akhirnya juga tinggal tulang belulang saja. Apakah artinya kemewahan dan kesenangan, orang hidup tiada ubahnya seperti impian belaka. Ajaran dalam kitab sudah tentu betul, akan tetapi... akan tetapi... apa yang dapat kulakukan? Aku hanya dapat berdoa dan memohon semoga Buddha Yang Maha Pengasih memberkati Lenghou-toako selalu selamat dan supaya dia terikat jodoh dengan Yim-siocia, hidup bahagia sampai tua, selama hidup riang gembira. Jika selama hidup Lenghou-toako selalu gembira, maka semuanya akan baik pula."

Ucapannya sungguh-sungguh dan penuh ketulusan hati, dengan segenap jiwa raga mengharapkan hidup Lenghou Tiong selalu selamat bahagia sambil memegang lengan baju si "nenek bisu", lalu ia memandang ke langit, katanya kemudian, "Hari sudah larut malam, aku harus pulang, hendaklah kau pun pulang saja."

Berbareng ia mengeluarkan dua potong kue dan ditangselkan ke

tangan Lenghou Tiong sambil menyambung pula, "Nenek bisu, mengapa hari ini engkau tidak memandang diriku, apakah badanmu kurang sehat?"

Setelah menunggu sejenak dan tidak mendapatkan jawaban, kemudian Gi-lim bergumam sendiri, "Memangnya engkau tak bisa mendengar, tapi aku tanya padamu, sungguh bodoh aku ini."

Perlahan lalu ia berbangkit dan melangkah pergi.

Lenghou Tiong masih duduk dan menyaksikan bayangan Gi-lim menghilang dalam kegelapan malam. Ia coba mengingat kembali apa yang diucapkan Gi-lim tadi, kata Gi-lim yang meresap itu sungguh sangat menggetar kalbunya, tanpa terasa ia termangu-mangu sendirian.

Entah sudah berapa lama lagi, ketika ia berpaling dan memandang air sungai, ia menjadi kaget ketika melihat dalam air ada dua bayangan, dua bayangan orang yang sama sedang duduk berendeng di atas batu. Ia mengira pandangan sendiri kabur, ia kucek-kucek mata sendiri dan memandang pula, tetap dua bayangan orang yang dilihatnya. Seketika ia berkeringat dingin dan tidak berani menoleh.

Dilihatnya bayangan dalam air itu jelas berada di belakangnya tepat, asal sekali tangan bergerak seketika dirinya akan dibereskan, dalam keadaan demikian ia benar-benar terkesima saking kagetnya sehingga tidak berpikir harus berusaha melompat ke depan.

Orang itu tahu-tahu berada di belakangnya tiada tanpa tiada suara, sedikit pun dirinya tidak terasa, maka dapat dibayangkan betapa tinggi kepandaian orang. Seketika timbul pikiran dalam benaknya, "Setan tentunya!"

Berpikir tentang setan, seketika terasa ngeri pula. Untuk sekian lamanya ia tertegun, kemudian baru memandang lagi ke dalam air sungai.

Air sungai yang mengalir perlahan tenang membikin bayangan remang-remang itu tidak jelas tertampak, tapi kedua bayangan terang

satu rupa, sama-sama memakai baju wanita yang berleengan longgar, kundai di atas kepala juga sama, terang dua bayangan yang kembar.

Makin dirasakan makin ngeri Lenghou Tiong, jantung berdetak keras seakan-akan melompat keluar dari rongga dadanya. Sekonyong-konyong entah dari mana datangnya keberanian, mendadak ia menoleh sehingga tepat muka berhadapan muka dengan setan itu.

Setelah melihat jelas, tanpa terasa ia menarik napas panjang, dilihatnya orang di hadapannya ini adalah seorang wanita setengah umur, lambat-lambat dapat dikenalnya sebagai si babu bisu-tuli yang menjaga Sian-kong-si itu. Tapi cara bagaimana perempuan ini sampai di belakangnya tanpa disadarinya sedikit pun, hal ini sungguh membuatnya heran tidak kepalang.

Rasa ngeri dan takut Lenghou Tiong lenyap segera, tapi rasa heran sedikit pun tidak berkurang, segera ia berkata, "O, Nenek bisu, kiranya engkau, sungguh bikin kaget padaku."

Ia dengar suara sendiri rada gemetar, biarpun dikatakan tidak takut, tapi agaknya masih diliputi juga rasa takut.

Dilihatnya gelung nenek bisu-tuli itu dihias sebuah tusuk kundai, bajunya berwarna abu-abu pucat, jelas serupa dengan dandanan sendiri, segera ia berkata pula, "Nenek bisu, harap maaf. Daya ingat Ing-ing sungguh hebat, dia masih ingat dandananmu, maka dia telah menyamakan diriku sehingga mirip saudara kembarmu."

Dilihatnya air muka si nenek bisu kaku dingin tidak mengunjuk rasa gusar juga tidak ada rasa senang, entah apa yang terpikir dalam benaknya. Diam-diam Lenghou Tiong membatin. "Orang ini sungguh aneh, aku menyamar sebagai dia dan kepergok olehnya, rasanya aku tidak boleh tinggal terlalu lama di sini."

Segera ia berbangkit, ia memberi hormat kepada nenek itu dan berkata, "Sudah larut malam aku mohon diri dulu." Ia lantas putar tubuh dan melangkah ke arah datangnya tadi.

Tapi baru beberapa langkah saja mendadak di depannya sudah berdiri

satu orang yang merintang jalannya. Siapa lagi kalau bukan si nenek bisu-tuli itu. Entah dengan cara bagaimana tahu-tahu sudah berada di depannya.

Keruan kejut Lenghou Tiong tak terkatakan, ia tahu malam ini benar-benar ketemu seorang kosen, celaka dirinya justru menyamar seperti si nenek, sudah tentu hal ini menimbulkan kemarahannya.

Maka Lenghou Tiong lantas memberi hormat pula dan berkata, "Maaf, Nenek, Cayhe berbuat salah, biarlah kuganti pakaian, nanti kudatang lagi ke Sian-kong-si untuk minta maaf."

Nenek itu tetap kaku tidak berperasaan tidak mengunjuk sikapnya atau tidak.

"Ah, ya, engkau tentunya tidak mendengar ucapanku," kata Lenghou Tiong. Lalu ia berjongkok dan menulis di atas tanah dengan jari: "Maaf, lain kali tidak berani lagi."

Waktu ia tegak kembali, dilihatnya si nenek tetap berdiri mematung, sedikit pun tidak memandang kepada apa yang dituliskannya.

Sambil menunjuk tulisan-tulisan di atas tanah itu, dengan suara keras Lenghou Tiong berseru, "Maaf, lain kali tidak berani lagi!"

Tapi nenek itu tetap tidak bergerak, sungguh mirip patung belaka.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Wah, celaka, mungkin dia buta huruf!" Berulang-ulang ia lantas membungkuk-bungkuk badan, tangannya memberi isyarat-isyarat dan berlagak melepas pakaian dan menanggalkan kundai, lalu memberi hormat pula sebagai tanda minta dimaafkan.

Namun nenek itu tetap diam saja, sedikit pun tidak bergerak, entah tidak paham maksudnya atau memang sengaja tidak menggubrisnya.

Lenghou Tiong kehabisan akal, ia garuk-garuk kepala sendiri yang tidak gatal. Sambil miringkan tubuh segera ia menyelusup lewat di samping si nenek.

Baru saja kakinya bergerak, mendadak nenek itu pun menggeliat dan tahu-tahu sudah mengadakan pula di depannya. Lenghou Tiong terkesiap, katanya pula, "Maaf!" Berbareng ia melangkah ke kanan, tapi menyusul ia terus meloncat lewat ke sebelah kiri. Baru saja kakinya menancap tanah, tahu-tahu si nenek sudah berdiri di depan lagi dan merintangi jalannya.

Tentu saja Lenghou Tiong tidak terima. Berulang-ulang ia melompat beberapa kali, makin lama makin cepat, namun selangkah pun si nenek tidak mau ketinggalan, selalu dapat mencegat jalan perginya.

Lenghou Tiong menjadi tidak sabar, melihat nenek itu masih merintangi jalannya, tangan kiri segera mendorong pundak orang. Tapi baru saja jarinya hendak menempel tempat sasaran, mendadak tangan si nenek yang kurus kering memotong ke bawah, menebas pergelangan tangannya.

Lekas Lenghou Tiong menarik tangan, walaupun begitu cepat ia menarik tangan tidak urung punggung tangan juga keserempet oleh jari kecil si nenek, rasanya sakit laksana disayat pisau.

Lantaran merasa bersalah, Lenghou Tiong tidak berani menempur si nenek, yang dia harapkan hanya lekas tinggal pergi saja. Cepat ia menunduk dan bermaksud menyelip lewat di sisi orang. Tapi baru saja tubuhnya bergerak tiba-tiba angin pukulan sudah menyambar, nenek itu telah menghantamnya dengan telapak tangan.

Cepat Lenghou Tiong mengegos, tapi serangan itu teramat cepat, "plak", pundak kena terpukul. Sebaliknya nenek itu pun tergeliat. Kiranya pada saat hantaman si nenek kena sasarnya, berbareng "Gip-sing-tay-hoat" dalam tubuh Lenghou Tiong memberi reaksi sehingga tenaga pukulan lawan tersedot.

Sekonyong-konyong tangan lain si nenek mengulur tiba pula, kini jarinya yang lentik kurus bagai cakar ayam itu menusuk kedua matanya.

Dengan terperanjat lekas Lenghou Tiong mendak ke bawah untuk

menghindar, dengan demikian punggungnya menjadi tidak terjaga, kalau kena digebuk lagi tentu celaka. Untung nenek itu rupanya juga sudah kapok terhadap "Gip-sing-tay-hoat", nyatanya tidak berani menyerang pada kesempatan yang ada itu, sebaliknya tangan kanan lantas mencukil balik ke atas malah untuk tetap menyerang kedua mata Lenghou Tiong. Jelas si nenek sudah ambil ketetapan akan terus menyerang biji mata lawan yang lemah, betapa pun lihaihnya Gip-sing-tay-hoat tentu tak bisa dikerahkan melalui biji mata, asal biji mata kena dicolok pasti akan buta.

Terpaksa Lenghou Tiong angkat tangan buat menangkis, tapi nenek itu lantas putar tangannya, jarinya lantas mencakar mata kirinya. Waktu Lenghou Tiong menangkis pula, mendadak jari kanan si nenek mencolok telinganya.

Beberapa kali serangan nenek itu dilakukan dengan cepat luar biasa, setiap serangan caranya lucu, lebih mirip cara berkelahi perempuan bawel kampung, cuma tempat yang diarah justru berbahaya, caranya cepat pula, hanya beberapa jurus saja Lenghou Tiong sudah terdesak mundur terus.

Memangnya Lenghou Tiong tidak mahir main pukulan dan tendangan, coba kalau si nenek tidak gentar terhadap Gip-sing-tay-hoat sehingga tidak berani mengadu tangan dengan dia, dapat dipastikan Lenghou Tiong sudah kenyang digebuk sejak tadi.

Setelah bergebrak beberapa jurus lagi, Lenghou Tiong tahu dalam hal permainan tangan dan kaki masih selisih jauh dengan lawan, kalau tidak lolos pedang pasti sukar meloloskan diri. Segera ia bermaksud mencabut gagang pedang pandak yang terselip di pinggangnya. Tapi baru saja tangan menyentuh gagang pedang, nenek itu seakan-akan sudah tahu maksudnya, dengan cepat luar biasa segera ia melancarkan serangan beberapa kali, terpaksa Lenghou Tiong berkelit ke sana dan mengegos ke sini sehingga tidak sempat melolos pedangnya.

Melihat tipu serangan si nenek makin lama semakin keji, padahal selamanya tiada permusuhan apa-apa, namun orang tidak segan-segan membutakan matanya, Lenghou Tiong merasa keadaannya

sangat berbahaya, mau tak mau ia harus menyelamatkan diri. Mendadak ia menggertak keras, dengan tangan kiri mengaling-alangi kedua mata sendiri, tangan kanan segera meraba pinggang buat mencabut pedang, ia pikir biar kena dipukul atau ditendang lawan asalkan pedang sendiri dapat dilolos keluar.

Tak tersangka, pada saat demikian itu, sekonyong-konyong kepala terasa kencang, rambut kena dijambak orang, menyusul kedua kaki lantas meninggalkan tanah, tubuh terapung, terang telah diangkat oleh si nenek. Habis itu lantas terasa langit berputar dan bumi terbalik, tubuh berputar cepat di udara, rupanya si nenek telah menjambak rambutnya terus diangkat dan diayun sekuatnya, makin lama makin cepat.

"He, he, apa yang kau lakukan?" Lenghou Tiong berkaok-kaok, kedua tangan mencakar dan memukul serabutan, pikirnya hendak mencengkeram lengan si nenek. Tapi mendadak iga kanan-kiri terasa pegal, rupanya hiat-to bagian tersebut tertutuk, menyusul hiat-to bagian punggung, pinggang, dada, dan leher kena ditutuk, kontan sekujur badan Lenghou Tiong terasa lemas dan tak bisa berkutik lagi.

Lebih celaka lagi si nenek ternyata tidak mau berhenti, tubuhnya dianggap sebagai bandulan saja, masih diayun terus dan diputar dengan cepat.

Diam-diam Lenghou Tiong membatin, "Selama hidupku, sudah banyak menemui hal-hal yang aneh, tapi pengalaman sial seperti sekarang dijadikan kitiran oleh orang boleh dikata baru pertama kali ini terjadi."

Nenek itu terus memutarnya sehingga Lenghou Tiong kepala pusing dan mata berkunang-kunang dan hampir pingsan, habis itu barulah puas. "Bluk", dengan keras ia banting Lenghou Tiong ke tanah.

Sebenarnya Lenghou Tiong tidak punya rasa permusuhan dengan si nenek, tapi sekarang dia kena dikerjai hingga setengah mati, dengan sendirinya dia sangat gusar. Segera ia mencaci maki, "Perempuan busuk, perempuan keparat, coba kau sejak mula kutusuk beberapa lubang."

Nenek itu memandangnya dengan sikap dingin, air mukanya tetap tidak mengunjuk sesuatu perasaan.

"Berkelahi terang kalah, kalau aku tidak membalas dengan mencaci maki rasanya akan terlalu rugi," demikian pikir Lenghou Tiong. "Tapi kini aku tidak bisa berkutik, jika dia tahu aku memakinya, tentu aku akan disiksa lebih hebat."

Segera ia mendapat suatu cara yang baik, ia memaki tapi mukanya tertawa-tawa, "Perempuan bangsat, perempuan busuk, sadar memang jahat, makanya Thian menciptakanmu menjadi bisu dan tuli, tidak bisa tertawa, tidak bisa menangis, mirip orang gila, sekalipun binatang juga lebih beruntung daripadamu."

Semakin mencaci maki dengan kata-kata yang keji, semakin riang pula tertawanya. Sebenarnya ia cuma pura-pura tertawa, maksudnya supaya si nenek tuli itu tidak mencurigai dia sedang memakinya. Tapi kemudian demi melihat si nenek sama sekali tidak memberi reaksi, akalnya membawa hasil, ia menjadi senang sehingga tertawa terbahak-bahak.

Perlahan nenek itu mendekati dia, mendadak sebelah tangannya menjambak pula rambutnya terus diseret ke depan sana. Jalannya makin lama makin cepat. Karena hiat-to tertutup, tapi daya rasa Lenghou Tiong tidak menjadi hilang, ia merasa kesakitan karena badan tergosok-gosok di atas tanah. Dengan gemas ia mencaci maki pula tanpa berhenti, namun sekarang dia tak bisa tertawa lagi.

Nenek itu menyeretnya ke atas gunung, dari keadaan setempat Lenghou Tiong melihat tempat yang dituju adalah Sian-kong-si. Kini Lenghou Tiong sudah tahu dengan pasti bahwa orang yang mengerjai Put-kay Hwesio, Dian Pek-kong, Boh-pak-siang-him, Pau Tay-coh, Siu Siong-lian, dan lain-lain tentu juga nenek bisu-tuli ini. Padahal dahulu dirinya pernah datang ke Sian-kong-si dan melihat nenek ini, namun sedikit pun tidak tahu orang memiliki kepandaian sedemikian hebat, boleh dikatakan terlalu goblok. Sampai-sampai kaum ahli seperti Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Totiang juga tidak mencurigai dia, maka harus dipuji kepandaian si nenek ini mengelabui orang.

Lantas terpikir pula oleh Lenghou Tiong, "Jika si nenek ini juga menggantung aku di atas pohon seperti Put-kay Taysu dan lain-lain, lalu menempel plakat pula di atas tubuhku dengan tuduhan sebagai manusia yang paling cabul dan sebagainya, padahal sebagai ketua Hing-san-pay, sekarang aku berdandan begini pula, wah, tentu akan malu besar. Untung dia menyeret aku ke Sian-kong-si, biarlah dia menggantung aku di sana dan dihajar, asal tidak malu di depan umum masih mendingan."

Dasar watak Lenghou Tiong memang terbuka, ia anggap biar sial toh tidak sampai kehilangan muka habis-habisan, masih boleh dibilang mendingan, tapi lantas terpikir olehnya, "Entah dia sudah mengetahui asal usul diriku atau tidak? Jangan-jangan dia tahu aku adalah ketua Hing-san-pay maka sengaja memberi layanan istimewa daripada yang lain."

Sepanjang jalan ia diseret, keruan badannya babak belur tergosok-gosok oleh batu pegunungan, untung mukanya menghadap ke atas sehingga tidak cacat.

Setiba di Sian-kong-si, nenek itu menyeretnya ke dalam ruangan tengah, pintu kuil ditutup, lalu diseret pula ke atas loteng apung di puncak kuil, yaitu tempat yang dahulu pernah digunakan berunding dengan Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Totiang.

"Wah, celaka," diam-diam Lenghou Tiong mengeluh, soalnya Leng-kui-kok, nama loteng di atas itu adalah tempat terapung di atas jurang yang tak terhitung dalamnya, di luar ada sebuah jembatan gantung dan mungkin di sinilah si nenek akan menggantung dirinya. Padahal Sian-kong-si itu jarang didatangi manusia, kalau dirinya digantung di sana sehingga mati kelaparan, wah, rasanya boleh dibayangkan.

Setiba di Leng-kui-kok, nenek itu terus banting dia di situ, lalu tinggal pergi. Sambil menggeletak di lantai Lenghou Tiong coba-coba menerka sebenarnya macam apakah si nenek itu, tapi sukar ditebak, ia hanya menduga bisa jadi seorang tokoh angkatan tua Hing-san-pay, mungkin adalah pelayan guru Ting-cing atau Ting-yat Suthay masa dahulu. Tapi entah cara bagaimana nenek itu mendapat tahu tipu muslihat Siu Siong-lian dan lain-lain sehingga membekuk mereka dan dikerek di

atas pohon.

Berpikir sampai di sini hati Lenghou Tiong rada lega, pikirnya pula, "Sebagai ketua Hing-san-pay tentu dia akan mengingat orang sendiri dan takkan membikin susah padaku."

Tapi lantas terpikir lagi, "Dalam penyamaranku seperti ini jangan-jangan dia tak mengenali diriku. Jika dia sangka aku orang jahat segolongan dengan Thio-hujin dan lain-lain yang sengaja menyamar seperti dia untuk menjadi mata-mata di sini dengan muslihat yang akan merugikan Hing-san-pay, wah, bisa jadi ia akan memberi 'layanan istimewa' padaku, bisa runyam bila aku disiksa nanti."

Ia dengar suara tindakan yang mendaki tangga loteng, ternyata nenek itu telah naik ke atas lagi dengan tangan membawa seutas tambang, segera Lenghou Tiong ditelikung kaki dan tangannya, lalu diikat kencang-kencang, dikeluarkannya pula sepotong kain kuning dan digantungkan di leher Lenghou Tiong.

Sudah tentu Lenghou Tiong sangat tertarik untuk mengetahui apa yang tertulis pada kain plakat itu. Akan tetapi pada saat itu juga pandangannya menjadi gelap, kedua matanya telah ditutup oleh si nenek dengan sepotong kain hitam.

"Cerdik benar nenek ini," demikian pikir Lenghou Tiong. "Dia tahu aku ingin sekali membaca apa yang tertulis di atas kain, tapi sengaja membikin aku tak bisa melihatnya. Kecerdasan nenek ini sungguh jauh melebihi orang biasa. Tapi, hah, Lenghou Tiong sudah terkenal sebagai pemuda yang bangor, tentu apa yang tertulis di atas kain ini tiada kata-kata yang baik bagiku, buat apa aku membacanya?"

Tiba-tiba ia merasa kaki dan tangannya yang terikat ditelikung itu tertarik kencang, tubuh lantas terapung ke atas, ternyata sudah dikerek tinggi-tinggi di atas belandar. Tidak kepalang gusar Lenghou Tiong, segera ia mencaci maki pula.

Meski dia suka ugal-ugalan, tapi pikirannya juga cukup cermat, pikirnya, "Kalau aku hanya mencaci maki serabutan, tetap tidak dapat menolong diriku. Sebaiknya aku mengerahkan tenaga perlahan untuk

melancarkan hiat-to yang tertutuk, bila aku sudah pegang senjata tentu akan dapat mengatasi nenek itu, aku pun akan gantung dia di tempat yang tinggi, akan kugantung pula kain kuning pada lehernya, lalu apa yang harus kutulis pada plakat itu? Nenek jahat nomor satu di dunia ini? Ah, kurang tepat menyebut dia sebagai nomor satu di dunia, bisa jadi dia malah akan girang. Biarlah kutulis saja: 'Nenek jahat nomor ke-17 di dunia ini', biar kepalanya pecah memikirkan siapa lagi ke-16 nenek jahat lain yang lebih tinggi derajatnya daripada dia sendiri."

Ia coba pasang telinga, tak terdengar lagi suara orang bernapas, agaknya nenek itu sudah pergi.

Setelah digantung terkatung-katung di situ selama beberapa jam, perut Lenghou Tiong mulai keroncongan, ketika ia coba mengerahkan tenaga, eh, terasa hiat-to sudah mulai lancar. Selagi bergirang di dalam hati sekonyong-konyong tubuhnya terguncang, "bluk", dengan keras ia terbanting di atas loteng, ternyata si nenek telah melepaskan tambang kerekan. Tapi sejak kapan nenek itu datang sedikit pun Lenghou Tiong tidak mendengar.

Nenek itu lantas lepaskan kain hitam penutup matanya, hiat-to bagian lehernya belum lancar sehingga sukar menunduk untuk membaca tulisan plakat, hanya pada huruf paling bawah sekilas terlihat adalah huruf "nio" yang berarti perempuan.

Diam-diam Lenghou Tiong mengeluh pula, ia percaya dengan huruf itu tentu si nenek benar-benar menyangka dia sebagai perempuan. Kalau dia menuliskan kata-kata yang anggap dia sebagai pemuda porno, bajingan tengik, atau manusia rendah segala adalah tidak menjadi soal baginya, tapi menganggapnya sebagai perempuan, wah, ini benar-benar runyam, konyol.

Dilihatnya si nenek mengambil sebuah mangkuk, ia pikir barangkali si nenek memberi minum teh atau arak padanya. Paling baik dia menyuguhkan arak padaku, demikian ia membatin.

Di luar dugaan, sekonyong-konyong kepala terasa panas tersiram air mendidih, ia menjerit kesakitan. Ternyata isi mangkuk itu adalah air

mendidih dan oleh si nenek disiramkan begitu saja pada kepalanya.

Dengan murka Lenghou Tiong memaki, "Nenek bangsat, apa yang hendak kau lakukan terhadap diriku?"

Tapi lantas terlihat si nenek mengeluarkan pula sebilah pisau cukur.

Keruan Lenghou Tiong terperanjat, segera terdengar suara "krik-krik", kulit kepalanya serasa sakit perih, ternyata si nenek sedang mencukur rambutnya.

Kejut dan gusar pula Lenghou Tiong, ia tidak tahu apa maksud tujuan nenek gila itu. Tapi hanya sebentar saja, kepalanya terasa sudah gundul kelimis, rambut telah dicukur bersih oleh si nenek.

"Bagus, hari ini Lenghou Tiong benar-benar telah menjadi hwesio. Ah, tidak tepat, aku memakai baju perempuan, harus disebut menjadi nikoh," demikian ia berpikir.

Tapi hatinya terasa ngeri juga ketika teringat olehnya Ing-ing pernah berkelakar menyuruh dia menyamar sebagai nikoh saja, ternyata ucapannya itu menjadi kenyataan. Bukan mustahil nenek jahat ini telah mengetahui siapa diriku dan anggap seorang lelaki tidak pantas menjadi ketua Hing-san-pay, maka tidak cuma mencukur rambutku saja, bahkan akan... akan kebiri aku punya alat vital, supaya aku tidak bisa membikin kotor tempat suci ini. Wah, nenek gila ini rupanya dapat berbuat apa pun juga. Sungguh nahas, agaknya hari ini aku Lenghou Tiong harus terima nasib, tapi jangan sekali-kali aku meyakinkan Pi-sia-kiam-hoat.

Selesai mencukur kepala Lenghou Tiong, nenek itu sapu bersih pula rambut yang berserakan di lantai itu.

Lenghou Tiong merasa keadaan sudah gawat, cepat ia mengerahkan tenaga dalam sekuatnya, ia coba bobol hiat-to yang tertutuk itu.

Selagi merasa beberapa hiat-to yang tertutuk itu mulai lancar, tiba-tiba bagian punggung dan bahunya kesemutan pula, hiat-to bagian tersebut kembali ditutuk si nenek pula.

Seketika Lenghou Tiong seperti balon gembos, ia menghela napas panjang, rasanya lemas, sampai-sampai caci maki juga sungkan dilontarkan lagi.

Si nenek lantas menanggalkan kain plakat yang bergantung di leher Lenghou Tiong itu dan ditaruh di samping sana.

Baru sekarang Lenghou Tiong dapat melihat jelas apa yang tertulis di kain itu, yakni: "Si buta nomor satu di dunia ini, perempuan jahat yang bukan lelaki dan bukan perempuan."

Serentak Lenghou Tiong mengeluh pula, "Wah, celaka! Kiranya nenek gila ini cuma pura-pura bisu dan dapat bicara, kalau tidak, dari mana dia mengetahui makian Put-kay Taysu padaku sebagai orang buta nomor satu di dunia ini? Hanya ada dua kemungkinan, dia mencuri dengar ketika Put-kay Taysu bicara dengan Gi-lim atau dia mencuri dengar ketika Gi-lim bicara padaku tadi. Atau bisa juga kedua kali dia mencuri dengar semua."

Berpikir sampai di sini, segera ia berteriak, "Sudahlah, kau tidak perlu menyamar dan pura-pura lagi, kau bukan orang tuli."

Tapi nenek itu tetap tidak peduli, sebaliknya terus menggerayangi tubuh Lenghou Tiong hendak membuka pakaiannya.

"He, hei! Apa yang hendak kau lakukan?" Lenghou Tiong berkaok-kaok dengan khawatir. Ia tidak tahu apakah si nenek benar-benar tidak dapat mendengar atau sengaja pura-pura tidak mendengar. Yang jelas segera terdengar suara "brat-bret", bajunya telah ditarik begitu saja oleh si nenek itu hingga robek menjadi dua belah dan terlepas dari tubuhnya.

"He, jika kau mengganggu seujung rambutku saja tentu akan kucancang tubuhmu hingga hancur luluh," teriak Lenghou Tiong gusar. Tapi lantas terpikir olehnya, "Bukan saja seujung rambut, bahkan dia sudah mencukur habis seluruh rambutku."

Tertampak si nenek mengambil sepotong batu asah pisau, ditetaskan

beberapa tetes air di atas batu asah itu, lalu dipakai mengasah pisau cukur. Sejenak kemudian pisau cukur itu ditaruhnya di samping, dari saku dikeluarkannya sebuah botol porselen kecil, rupanya isi botol itu adalah obat luka paling mustajab bikinan Hing-san-pay yang juga telah dikenal dengan baik oleh Lenghou Tiong sendiri.

Kemudian si nenek menyiapkan pula beberapa potong kain putih, yakni guna pembalut luka. Padahal Lenghou Tiong tidak merasa punya luka baru. Melihat cara si nenek menyiapkan segala perlengkapan itu, jelas akan melakukan sesuatu operasi apa-apa pada tubuhnya.

Selesai menyiapkan semua itu, kedua mata si nenek menatap tajam Lenghou Tiong. Selang sejenak, ia angkat tubuh Lenghou Tiong dan diletakkan di atas meja, lalu memandangnya pula dengan sikap kaku tak berperasaan.

Lenghou Tiong sudah kenyang pengalaman dalam pertempuran macam apa pun, sekalipun terluka parah dan terkepung musuh, belum pernah ia merasa jeri dan gentar, tapi kini menghadapi seorang nenek demikian, dalam hati timbul rasa takut yang tak terkatakan.

Perlahan si nenek angkat pisau cukurnya, di bawah cahaya lilin yang berkelip-kelip, pisau cukur yang tajam itu gemilapan, butir keringat dingin penuh menghias dahi Lenghou Tiong, alangkah ngerinya bila dia membayangkan sebentar lagi "anunya" akan dikebiri oleh si nenek.

Sekonyong-konyong terkilas satu pikiran dalam benaknya, tanpa pikir lagi ia berteriak, "Engkau... adalah bininya Put-kay Hwesio!"

Tubuh nenek itu tampak tergetar dan mundur selangkah, katanya kemudian, "Da... dari mana... kau tahu?"

Suaranya parau kering, ucapannya sekata demi sekata dan kaku, mirip benar dengan anak kecil yang baru belajar omong.

Bab 131. Rahasia Gi-lim dan Kekonyolan Put-kay Hwesio

Ketika mengucapkan kata-katanya tadi, Lenghou Tiong memang tidak pernah berpikir panjang, setelah ditanya balik oleh si nenek barulah ia berpikir mengapa diri sendiri bisa menarik kesimpulan demikian?

Tapi ia lantas menjengek, "Hm, sudah tentu aku tahu, sudah sejak tadi aku tahu."

Namun dalam hati sebenarnya ia bertanya-tanya kepada diri sendiri, "Ya, dari mana aku mendapat tahu hal itu? O, ya, tentu disebabkan plakat yang dia gantungkan di leher Put-kay Taysu itu. Pada plakat itu tertulis tuduhan kepada Put-kay sebagai manusia paling tak berperasaan, orang yang paling doyan perempuan, soal ini, selain Put-kay sendiri di dunia ini hanya istrinya saja yang tahu, lain tidak."

Karena pikiran demikian, segera Lenghou Tiong berseru pula, "Hm, justru kau sendiri masih selalu terkenang kepada manusia yang tidak berperasaan, orang yang paling doyan perempuan sebagai Put-kay, kalau tidak, waktu dia gantung diri hendak cari mampus, kenapa kau potong tali gantungannya? Dia mau menggorok leher sendiri, kenapa kau sembunyikan pisaunya? Huh, manusia yang tak berperasaan, orang yang paling suka main perempuan begitu, biarkan dia mampus saja, buat apa kau urus lagi?"

"Hm, kalau dia mampus secara begitu cepat dan enak, kan terlalu mudah bagi dia," jengek si nenek.

"Ya, aku tahu, dia harus diperas dulu tenaga dan pikirannya, biarkan dia kelabakan setengah mati mencari dari ujung sini ke pojok sana, dari utara mencari ke selatan, selama berpuluh tahun dia mencarimu, tapi engkau sengaja sembunyi di sini dengan hidup tenang, dengan demikian barulah engkau merasa puas!"

"Memangnya, dengan begitu baru setimpal dengan dosanya," ujar si nenek. "Dia sudah menikahi aku, kenapa dia menggoda perempuan lain pula?"

"Siapa yang bilang dia menggoda perempuan lain?" tanya Lenghou Tiong. "Orang cuma memandang dan memuji putrimu lalu Put-kay juga memandang dan memuji orang, ini kan lumrah, kenapa dianggap

berdosa?"

"Seorang laki-laki kalau sudah beristri, jika dia memandang, mengincar perempuan lain lagi, hal ini dilarang keras," kata si nenek.

Lenghou Tiong merasa nenek ini benar-benar terlalu aneh, masakah orang pandang-memandang saja menimbulkan rasa cemburunya yang begini hebat. Segera ia berdebat, "Dan kau sendiri sudah menjadi istri orang, mengapa kau pandang laki-laki juga?"

Nenek itu menjadi gusar, sahutnya, "Bilakah aku memandang laki-laki? Ngaco-belo!"

"Bukankah sekarang juga engkau sedang memandang diriku? Memangnya aku bukan laki-laki tulen?" kata Lenghou Tiong. "Padahal Put-kay hanya memandang orang beberapa kejam saja, sebaliknya engkau malah sudah menjambak rambutku, sudah meraba kepalaku, ini berarti telah melanggar larangan suci itu. Untung engkau hanya menyentuh kulit kepalaku saja, tidak meraba wajahku, kalau tidak, pasti engkau akan dihukum berat oleh sang Buddha Koan-im."

Ia pikir nenek ini jarang bergaul dengan umum, tentu pengetahuannya kurang-kurang, maka perlu digertak supaya dia tidak sembarangan menganiaya diriku, apalagi kalau dia benar-benar memotong barangku yang tidak bisa dicari gantinya ini.

Tapi lantas terdengar nenek itu menjawab, "Hm, untuk memotong kepalamu juga aku tidak perlu menyentuh badanmu."

"Kalau mau memotong kepalaku, boleh silakan saja lekas!" sahut Lenghou Tiong.

"Hm, ingin kubunuhmu, tidak boleh secepat begini," ujar si nenek. "Sekarang ada dua jalan bagimu, kau boleh pilih sesukamu. Pertama, kau harus lekas mengawini Gi-lim sebagai istrinya, jangan bikin dia hidup merana dan akhirnya mati sengsara. Sebaliknya kalau kau tetap berlagak tak mau menurut, segera aku kebiri dirimu, biar kau berubah menjadi siluman yang serbakonyol, lelaki bukan, perempuan tidak alias banci. Nah, jika kau tidak mengawini Gi-lim, maka kau takkan

mampu kawin dengan perempuan busuk lain yang tidak tahu malu.”

“Gi-lim memang benar seorang nona baik, tapi di dunia ini selain dia masakah semua nona adalah perempuan busuk yang tidak tahu malu?” jawab Lenghou Tiong.

“Kukira begitulah, andaikan baik juga terbatas,” kata si nenek, “Nah, kau mau terima syaratku atau tidak, lekas katakan!”

Sudah belasan tahun si nenek pura-pura tuli dan berlagak bisu, sudah sekian lama tidak pernah bicara sehingga lidahnya sudah rada kaku, kini setelah bicara sebentar barulah ucapannya mulai lancar kembali.

Begitulah Lenghou Tiong lantas menjawab, “Gi-lim Sumoay adalah teman baikku, jika dia tahu engkau memperlakukan aku cara begini tentu dia akan marah.”

“Asal kau menikahi dia sebagai istri, dia tentu akan girang dan segala kemarahan tentu pula akan lenyap,” kata si nenek.

“Dia adalah orang beragama yang saleh, sudah bersumpah takkan menikah, bila sampai pikirannya menyeleweng tentu akan dimarahi sang Buddha.”

“Bila kau menjadi hwesio, tentu tidak cuma dia sendiri saja yang akan dimarahi sang Buddha. Aku telah mencukur rambutmu, memangnya kau kira tiada gunanya?”

Lenghou Tiong terbahak-bahak saking gelinya, katanya, “O, kiranya engkau mencukur rambutku adalah ingin aku menjadi hwesio, lalu mengawini si nikoh cilik. Lakimu dulu berbuat begitu, jadi sekarang kau pun minta aku menjiplak caranya itu? Apakah ini tidak melanggar hak cipta lakimu?”

“Ya, begitulah maksudku, melanggar hak cipta orang atau tidak adalah tanggung jawabku,” sahut si nenek.

“Tapi di dunia ini teramat banyak orang yang berkepala gundul, kepala gundul tidak berarti pasti hwesio, bukan?”

"Soal ini gampang saja, akan kuselomot kepalamu dengan api dupa sehingga terdapat sembilan bekas selomotan api. Kepala gundul memang tidak selalu adalah hwesio, tapi kepala gundul ditambah dengan bekas selomotan api dupa adalah tanda pengenalan kaum hwesio, bukan?" Habis berkata segera si nenek hendak mulai "bekerja".

"Eh, nanti dulu, sebentar lagi," lekas-lekas Lenghou Tiong mencegah. "Suruh orang menjadi hwesio harus secara sukarela, masa ada cara paksa begini?"

"Hanya ada dua pilihan, menjadi hwesio atau menjadi thaykam (orang kebiri, dayang istana raja)," kata nenek.

Lenghou Tiong menjadi khawatir, kelakuan nenek ini angin-anginan, segala apa mungkin diperbuatnya, paling perlu sekarang harus cari akal untuk mengulur waktu. Maka ia lantas menjawab, "Bila aku dijadikan thaykam, jangan-jangan pada suatu saat mendadak pikiranku berubah dan kepingin mengawini Gi-lim Sumoay, lalu bagaimana? Kan bisa runyam? Hidup kami berdua bukankah akan tersiksa?"

"Orang persilatan seperti kita ini harus blakblakan terhadap sesuatu, bicara tegas, berbuat cepat, mana boleh ragu-ragu dan mencla-mence. Mau jadi thaykam ya jadi thaykam dan ingin jadi hwesio ya jadi hwesio, seorang laki-laki sejati kenapa harus plinplan seperti kau?"

"Tapi kalau jadi thaykam tak dapat dikatakan lagi sebagai laki-laki sejati," ujar Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Persetan!" omel si nenek. "Kita sedang bicara urusan penting, bukan lagi bergurau, tahu?"

Lenghou Tiong menyengir. Pikirnya, "Gi-lim Sumoay cantik molek, cintanya juga mendalam kepadaku, bila dia jadi istriku adalah suatu kebahagiaan bagiku. Tapi hatiku sudah lama terisi oleh Ing-ing, mana boleh aku mengingkari dia? Nenek gila ini memaksa aku secara kasar,

seorang jantan biarpun mati juga pantang menyerah.”

Karena pikiran demikian segera ia menjawab, “Nenek, coba kau jawab dulu pertanyaanku. Seorang laki-laki yang tidak berperasaan, tidak beriman, suka main perempuan, orang begini baik tidak?”

“Masakah perlu tanya lagi? Orang demikian sudah tentu lebih kotor daripada babi dan anjing, percuma saja menjadi manusia,” jawab si nenek.

“Nah, itu dia,” kata Lenghou Tiong. “Gi-lim Sumoay adalah nona cantik, sangat baik pula padaku, kenapa aku tidak ingin memperistrikan dia? Soalnya sudah lama aku mempunyai ikatan jodoh dengan seorang nona lain. Nona ini telah menanam budi mahabesar atas diriku, seumpama diriku kau cencang hingga hancur luluh juga tidak mungkin aku mengingkari dia. Sebab kalau aku mengingkari dia, bukankah aku akan berubah menjadi manusia tak berperasaan nomor satu di dunia ini, orang yang paling doyan perempuan? Bukankah gelar nomor satu yang diperoleh Put-kay Taysu itu akan kurebut?”

“Nona yang kau maksudkan itu tentunya Yim-toasiocia dari Mo-kau, yaitu nona yang pernah menolongmu waktu kau dikepung anggota Mo-kau dahulu itu, betul bukan?” tanya si nenek.

“Benar, memang dia adanya, engkau sendiri pun sudah melihatnya,” kata Lenghou Tiong.

“Gampang urusannya jika begitu,” ujar si nenek. “Akan kusuruh Nona Yim itu membuang dirimu, anggap saja dia yang mengingkarimu dan bukan kau yang mengingkari dia.”

“Dia pasti takkan mengingkari diriku, dia sudah sudi menyelamatkan aku tanpa menghiraukan keselamatan diri sendiri, maka aku pun bersedia berkorban baginya. Aku pasti takkan mengingkari dia dan dia pun pasti takkan mengkhianati aku.”

“Kalau urusan sudah mendesak, kukira ia pun tak bisa berbuat apa-apa,” ujar si nenek lagi. “Di paviliun Hing-san sana banyak sekali laki-laki busuk, boleh dicari salah seorang untuk menjadi suaminya.”

"Ngaco-belo!" damprat Lenghou Tiong dengan gusar.

"Apa kau sangka aku tak bisa melaksanakan hal itu?" tanya si nenek. Segera ia melangkah keluar, terdengar pintu kamar sebelah dibuka, lalu si nenek kembali lagi dengan membawa seorang anak perempuan dengan kaki-tangan terikat telikung, siapa lagi kalau bukan Ing-ing.

Keruan Lenghou Tiong terkejut, sama sekali tak terduga olehnya bahwa Ing-ing juga jatuh dalam cengkeraman si nenek. Tapi ia pun merasa lega ketika melihat keadaan Ing-ing baik-baik saja tanpa terluka apa-apa. "Kau pun berada di sini, Ing-ing!" serunya.

"Ya, aku sudah mendengar seluruh percakapan kalian," sahut Ing-ing dengan tersenyum. "Engkau menyatakan takkan mengingkari diriku, sungguh aku sangat senang."

"Di hadapanku tak boleh omong hal-hal yang tidak tahu malu begitu," bentak si nenek. "Nona cilik, katakan saja terus terang, kau inginkan hwesio atau jadi...."

Muka Ing-ing menjadi merah, jawabnya, "Huh, omonganmu ini benar-benar tidak tahu malu."

"Ya, aku sudah memikirkan secara cermat, kupercaya bocah Lenghou Tiong ini sukar meninggalkanmu untuk disuruh mengawini Gi-lim," kata si nenek.

"Bagus! Sejak kau mulai buka mulut, hanya ucapan inilah yang paling baik," sorak Lenghou Tiong.

"Baiklah, biar aku pun berbuat sesuatu yang lebih baik lagi," kata si nenek. "Aku mau mengalah sedikit, tapi bikin enak bocah Lenghou Tiong ini. Biarlah dia mengawini kalian berdua sekaligus. Jadi cuma ada dua kemungkinan, dia boleh jadi hwesio saja dan punya dua istri atau menjadi thaykam tanpa istri. Hanya saja sesudah kalian menikah, kau tidak boleh menyakiti anak perempuanku. Kalian dua istri sama-sama derajat, tiada istri pertama atau istri kedua. Namun Gi-lim boleh memanggil cici padamu mengingat usiamu memang lebih tua

beberapa tahun.”

“Tapi aku....” baru saja Lenghou Tiong hendak bicara, tahu-tahu si nenek sudah menutuk hiat-to yang membuatnya menjadi bisu.

Menyusul si nenek menekan hiat-to Ing-ing, lalu berkata, “Sekali aku sudah ambil keputusan, maka kalian tiada hak bicara lagi. Hm, masakah kau tidak senang, sekaligus mendapat dua istri yang cantik molek? Coba, bangsat gundul Put-kay itu sungguh tidak becus, anak perempuannya sakit rindu, tapi dia cuma gelisah dan kelabakan saja tanpa berdaya. Sebaliknya aku cuma turun tangan sedikit saja segala urusan lantas beres.”

Habis berkata, segera ia melangkah pergi pula.

Lenghou Tiong dan Ing-ing hanya saling pandang dengan menyengir saja, bicara tidak dapat, hendak memberi isyarat juga tak bisa bergerak.

Sementara itu sang surya baru saja menongol di ufuk timur, sinarnya yang terang memancar masuk melalui jendela. Lenghou Tiong menatap wajah Ing-ing yang cantik menggiurkan itu. Dilihatnya sinar mata si nona sedang menatap pisau cukur yang terlempar di lantai serta botol obat dan kain pembalut yang tertaruh di atas bangku, air mukanya berseri-seri, jelas menandakan nona itu sedang menertawai Lenghou Tiong yang hampir-hampir saja dikebiri.

Tapi segera sorot mata si nona beralih dan menunduk kepala dengan wajah bersemu merah, agaknya ia merasa malu karena urusan begitu tidak pantas diucapkan, bahkan juga tidak pantas dipikirkan.

Melihat wajah si nona yang kikuk malu itu, tanpa terasa hati Lenghou Tiong berguncang, terbayang olehnya, “Coba kalau saat ini tubuhnya dapat bebas bergerak, sebaliknya dia tak bisa berkutik, sungguh aku ingin mendekatinya, memeluk dan menciumnya. Betapa pun dia akan merasa malu toh tak bisa mengelak.”

Dilihatnya sinar mata Ing-ing perlahan menggeser ke arahnya, ketika sinar mata kedua orang kebentrok, cepat Ing-ing berpaling, pipi yang

bersemu merah tadi sebenarnya sudah hilang tapi sekarang mendadak timbul lagi.

"Cintaku terhadap Ing-ing adalah suci dan teguh, selamanya takkan berubah," pikir Lenghou Tiong. "Tapi kalau nenek gila itu memaksa aku menikahi Gi-lim, demi mencari selamat, terpaksa aku menurut untuk sementara, bila dia sudah melepaskan hiat-to dan aku sudah pegang senjata, maka aku takkan gentar lagi padanya. Betapa pun hebat kepandaian nenek jahat ini kalau dibandingkan Co Leng-tan, Yim-kaucu, dan lain-lain tentu masih selisih jauh. Lebih-lebih dalam hal ilmu pedang, tentu tak mampu menandingi aku. Dia unggul dalam hal kegesitan pergi-datang tanpa suara dan melakukan sergapan mendadak. Tapi kalau berkelahi sungguh-sungguh, kuyakin Ing-ing akan dapat mengalahkan dia, bahkan Put-kay Hwesio juga lebih kuat daripada dia."

Ia termenung-menung sendiri, sekilas dilihatnya Ing-ing juga sedang memandangnya lagi. Cuma sekarang si nona tidak merasa malu-malu lagi, agaknya sudah tidak memikirkan hal thaykam segala. Sorot mata si nona dari wajah Lenghou Tiong beralih ke atas dengan tersenyum simpul, terang Ing-ing sedang menertawai kepalanya yang gundul itu. Jadi tidak berpikir soal thaykam, tapi sekarang menertawakan hwesio.

Lenghou Tiong sendiri ingin tertawa, cuma mulutnya saja entah mengap dan tak dapat mengeluarkan suara. Dilihatnya Ing-ing tambah senang tertawanya, tiba-tiba biji mata si nona tampak mengerling aneh, memperlihatkan air muka yang nakal, berwajah mengejek lalu memicingkan sebelah matanya menyusul memicing sekali lagi.

Sudah tentu Lenghou Tiong tidak tahu apa maksud si nona itu, dilihatnya si nona kembali main mata lagi dua kali. Mau tak mau terpikir olehnya. "Dia mengedip dua kali, apa artinya? Ah tahulah aku, tentu dia sedang mengejek aku yang dipaksa mengawini dua istri."

Segera ia pun balas main mata dengan memicingkan mata kiri satu kali sambil memperlihatkan sikap yang serius, Maksudnya hendak mengatakan. "Aku cuma kawin denganmu seorang saja, pasti tidak akan ambil istri kedua."

Tapi Ing-ing tampak menggeleng kepala perlahan sambil mata kiri mendedip satu kali. Ia bermaksud menggeleng kepala sedikit keras untuk menunjukkan tekadnya, cuma seluruh tubuh tertutuk terlalu banyak, sukar mengeluarkan tenaga, terpaksa memperlihatkan sikap dan air muka yang sungguh-sungguh dan setulusnya.

Ing-ing kelihatan mengangguk perlahan, sorot matanya beralih pula ke tempat pisau cukur, lalu perlahan menggeleng lagi. Mungkin maksudnya hendak mengatakan, "Aku tahu tekadmu, tapi harus ingat, jangan-jangan kau akan dikebiri oleh pisau cukur itu."

Lenghou Tiong tidak memberi reaksi lagi, ia cuma menatap tajam kepada si nona, sinar mata Ing-ing kemudian juga menggeser dan saling pandang dengan dia.

Jarak kedua muda-mudi itu ada dua-tiga meter jauhnya, namun dari pandangan empat mata itu, tiba-tiba pikiran satu sama lain seakan-akan terbaca masing-masing, mereka merasa bicara atau tidak adalah sama saja, yang penting kedua pihak sama-sama memahami perasaan masing-masing, maka mereka tiada sangsi sedikit pun, bukan saja mereka tidak pikirkan lagi apakah Gi-lim harus dikawin atau tidak, bahkan juga tidak penting bagi mereka apakah akan menjadi hwesio atau jadi thaykam, malahan baik hidup atau mati bagi mereka berdua juga tidak menjadi soal, yang pasti mereka berdua sudah bersatu hati, satu perasaan, hal ini sudah puas bagi mereka, saat yang mereka hadapi ini dirasakan seperti sudah kekal, abadi, sekalipun langit runtuh dan bumi ambruk juga takkan merampas saat bahagia demikian ini.

Begitulah kedua orang saling pandang dengan penuh rasa mesra, entah sudah lewat berapa lama lagi tiba-tiba terdengar suara tangga loteng berbunyi, ada orang naik lagi ke atas loteng barulah rasa mesra kedua orang yang tak terperikan itu mulai buyar dan mendusin dari alam bahagia yang tak terbatas itu.

Terdengar suara seorang perempuan muda sedang berkata, "Nenek bisu, untuk apa kau bawa aku ke sini?"

Terang itulah suara Gi-lim.

Lalu terdengar dua orang memasuki kamar sebelah dan duduk, lalu si nenek berkata dengan perlahan, "Jangan lagi kau memanggil aku nenek bisu, aku sama sekali tidak bisu."

"Hahh, jadi... jadi... engkau tidak... tidak bisu? Engkau sudah sembuh?" seru Gi-lim dengan terkejut.

"Memangnya aku bukan orang bisu," sahut si nenek.

"Jika begitu kau pun... kau pun tidak tuli, kau... kau dapat mendengar... mendengar ucapanku?" Gi-lim menegas pula, nadanya memperlihatkan rasa kejut dan heran tak terhingga.

"Kenapa kau takut, Nak!" kata si nenek. "Jika aku dapat mendengar ucapanmu kan lebih baik?"

Untuk pertama kalinya Lenghou Tiong mendengar nada ucapan si nenek itu penuh mengandung rasa kasih sayang, hal ini menandakan hati orang tua itu bukanlah batu, nyatanya di depan putri kandung sendiri akhirnya mengalir juga perasaan kasih sayang seorang ibu.

Namun Gi-lim rupanya masih sangat terperanjat, dengan suara rada gemetar ia menjawab, "Ti... tidak, aku... aku akan pergi saja!"

"Nanti dulu, duduklah sebentar lagi," kata si nenek. "Aku ingin bicara sesuatu hal penting padamu."

"Tidak, aku... aku tidak mau dengar," jawab Gi-lim. "Engkau... engkau telah menipu aku, selama ini kusangka engkau tak dapat mendengar, maka... maka aku bicara macam-macam padamu. Ternyata... ternyata engkau menipu aku."

Suaranya parau dan terputus-putus, tampaknya hampir menangis.

Perlahan si nenek menepuk bahu Gi-lim, katanya dengan suara halus, "Anak baik, anak manis, jangan khawatir, aku tidak sengaja menipumu, aku hanya khawatir kau jatuh sakit menahan perasaanmu, maka membiarkan kau bicara agar hatimu lebih lapang. Selama aku berada di Hing-san sini selalu menyamar sebagai orang bisu dan tuli,

hal ini tidak diketahui oleh siapa pun maka bukan maksudku menipumu saja.”

Gi-lim menangis dengan tersedu-sedu. Dengan suara halus kembali si nenek berkata, “Aku hendak bicara sesuatu urusan bagus padamu, setelah mendengar tentu kau akan girang?”

“Apakah urusan ayahku?” tanya Gi-lim.

“Tentang ayahmu? Huh, peduli dia akan mampus atau hidup,” jengek si nenek. “Yang akan kubicarakan adalah urusan Lenghou-toakomu.”

“Tidak engkau jang... jangan singgung-singgung dia lagi, aku... aku takkan menyinggung dia lagi untuk selanjutnya,” kata Gi-lim dengan suara terputus-putus. “Sudahlah, aku akan pulang untuk sembahyang.”

“Jangan, tunggu dulu, dengarkan uraianku,” kata si nenek. “Lenghou-toakomu bilang padaku bahwa sesungguhnya dalam hati dia sangat menyukaimu, jauh lebih suka padamu daripada Yim-siocia dari Mo-kau, boleh dikata berpuluh kali lipat lebih suka padamu daripada terhadap nona Mo-kau itu.”

Lenghou Tiong memandang sekejap pada Ing-ing, dalam hati ia memaki, “Perempuan tua bangka, pembohong paling besar di dunia ini!”

Dalam pada itu terdengar Gi-lim sedang menghela napas lalu berkata, “Engkau tidak perlu dusta padaku. Ketika mula-mula aku kenal dia, Lenghou-toako hanya menyukai dia punya siausumoay seorang, kemudian sesudah siausumoaynya meninggalkan dia dan kawin dengan orang lain, lalu dia melulu menyukai Yim-siocia saja, cintanya juga kelewat-lewat, dalam lubuk hatinya juga melulu Yim-siocia saja seorang.”

Kembali sinar mata Lenghou Tiong kontak dengan sinar mata Ing-ing, dalam hati kedua orang sama-sama merasakan nikmat dan bahagia sekali.

Terdengar si nenek lagi berkata, "Sebenarnya diam-diam dia sangat menyukaimu, hanya saja kau adalah seorang cut-keh-lang, dia adalah ketua Hing-san-pay pula, maka dia tidak dapat mengutarakan isi hatinya. Tapi kini dia sudah mengambil keputusan, sudah menggantungkan cita-cita, sudah bertekad akan mengawinimu, sebab itulah dia sudah cukur rambut dulu dan menjadi hwesio."

"Hahhh!" kembali Gi-lim menjerit kaget. "Tidak... tidak bisa jadi! Tidak... tidak boleh jadi! Harap kau suruh... suruh dia jangan menjadi hwesio."

"Sudah terlambat," sahut si nenek dengan gegetun. "Kini dia sudah menjadi hwesio. Katanya betapa pun dia harus memperistrikan kau. Kalau gagal, dia akan bunuh diri atau akan menjadi thaykam saja."

"Menjadi thaykam?" Gi-lim menegas. "Apa thaykam itu?"

Nenek itu menjadi sulit juga untuk menerangkan arti thaykam, ia hanya mendengus, lalu berkata, "Thaykam adalah dayang yang melayani kaisar dan keluarganya, kaum hamba yang tidak terhormat."

"Tapi Lenghou-toako adalah orang yang tinggi hati, orang yang suka kebebasan, mana dia sudi menjadi pelayan kaisar segala?" ujar Gi-lim. "Kukira menjadi kaisar sekalipun dia tidak mau, jangankan lagi melayani sang kaisar. Maka pasti dia tidak mungkin menjadi thaykam."

"Menjadi thaykam juga tidak sungguh-sungguh harus melayani kaisar segala, itu cuma perumpamaan saja," kata si nenek. "Orang yang sudah menjadi thaykam selama hidupnya tak bisa punya anak lagi."

"Ah, masakah begitu? Aku tidak percaya," kata Gi-lim. "Kelak bila Lenghou-toako kawin dengan Yim-toasiocia, dengan sendirinya mereka akan punya beberapa anak yang mungil. Mereka berdua sama-sama cakap, putra-putri mereka tentu juga bagus dan menyenangkan."

Lenghou Tiong coba melirik Ing-ing, dilihatnya kedua belah pipi si nona bersemu merah, di antara rasa malunya terlihat rasa senang yang tak terbingka.

Dalam pada itu agaknya si nenek menjadi gusar, katanya dengan suara keras, "Sekali kukatakan dia tak bisa punya anak, maka pasti dia takkan punya anak. Jangankan anak, beristri juga tidak dapat. Dia sudah bersumpah berat, mau tak mau dia harus mengawini dirimu."

"Tapi aku tahu dalam hatinya cuma terisi oleh Yim-siocia seorang," kata Gi-lim.

"Dia sudah mengawini Yim-siocia dan juga mengawinimu, paham tidak?" kata si nenek. "Jadi seluruhnya dia punya dua istri. Lelaki di dunia ini banyak yang punya tiga istri dan beberapa gundik, jangankan cuma dua istri saja."

"Ah, tidak, tidak bisa," kata Gi-lim. "Dalam hati seseorang kalau sudah mencintai siapa, maka yang dia pikirkan juga cuma orang itu melulu, pagi dipikir malam terkenang, waktu makan terkenang tatkala tidur juga terkenang, mana bisa dia memikirkan lagi orang kedua. Seperti halnya Ayah, sejak Ibu meninggalkan dia, maka beliau telah menjelajahi segenap pelosok dunia ini untuk mencari Ibu. Di dunia ini masih banyak wanita lain, kalau seorang boleh punya dua istri mengapa Ayah tidak kawin lagi dengan perempuan lain?"

Seketika nenek itu terdiam, agaknya kata-kata Gi-lim itu dirasakan ada benarnya juga. Dia menghela napas, lalu berkata, "Semula ayahmu berbuat salah, mungkin kemudian dia... dia merasa menyesal."

"Sudahlah, aku akan pulang saja," kata Gi-lim. "Nenek, bila engkau bicara pada orang lain tentang Lenghou-toako ingin mengawini aku segala, bisa jadi aku tidak... tidak mau hidup lagi."

"Apa sebabnya? Dia memang ingin mengawinimu, masakah kau tidak suka malah?" tanya si nenek.

"Tidak, tidak!" jawab Gi-lim. "Hatiku senantiasa memikirkan dia, aku selalu berdoa agar dia diberkati hidup bahagia dan gembira, semoga dia bebas dari kesukaran dan lepas dari bencana, biar terkabul cita-citanya menjadi suami-istri dengan Yim-toasiocia. Mungkin engkau

tidak paham hatiku, Nenek, yang kuharapkan asalkan hati Lenghou-toako merasa senang, mereka bahagia, maka aku pun akan merasa senang dan bahagia.”

“Jika dia tidak berhasil mengawinimu, maka dia pasti takkan senang dan tidak bahagia, menjadi manusia mungkin juga tiada artinya,” ujar si nenek.

“Ai, semuanya memang salahku, kukira engkau tidak dapat mendengar, maka banyak kuceritakan hal-hal mengenai Lenghou-toako,” kata Gi-lim. “Dia adalah pahlawan besar pada zaman kini, seorang kesatria pujaan, sebaliknya aku cuma seorang nikoh cilik yang tak berarti. Dia pernah bilang padaku bahwa setiap kali ketemu nikoh, bila judi pasti kalah. Melihat aku saja membuatnya sial, mana bisa dia mengawini aku malah? Aku sudah pasrahkan diriku ke dalam agama Buddha, aku harus menghilangkan segala pikiran keduniawian, aku tak dapat memikirkan hal-hal begitu lagi. Nenek, selanjutnya engkau jangan menyinggung-nyinggung lagi, seterusnya aku pun takkan... takkan menemuimu pula.”

Agaknya si nenek menjadi kelabakan, katanya, “Kau budak cilik ini memang aneh dan membingungkan. Lenghou Tiong sudah menjadi hwesio demi dirimu, dia sudah menyatakan harus mengawinimu, bila Buddha marah biarlah dia yang dimarahi.”

Gi-lim menghela napas, sahutnya, “Apakah mungkin dia punya jalan pikiran seperti ayahku? Tentu tidak. Ibuku cantik dan cerdas, perangnya halus orangnya ramah, boleh dikata wanita yang paling baik di dunia ini. Ayahku menjadi hwesio demi ibuku adalah pantas tapi aku... aku sedikit pun tak bisa memadamkan diri ibuku.”

Diam-diam Lenghou Tiong tertawa geli, pikirnya, “Ibumu cantik cerdas, rasanya kurang tepat, perangnya halus, lebih-lebih tidak sesuai. Dibandingkan dirimu, harus dikatakan sedikit pun ibumu tak bisa memadamimu.”

Dalam pada itu terdengar si nenek lagi bertanya. “Dari mana kau dapat tahu?”

"Tentu saja tahu," sahut Gi-lim. "Setiap kali Ayah bertemu dengan aku, beliau selalu bercerita tentang kebaikan Ibu, tentang budi pekerti Ibu yang halus, selamanya Ibu tidak pernah marah dan memaki orang, selama hidup Ibu tak pernah menyakiti orang, bahkan seekor semut pun tak pernah terinjak olehnya. Katanya biarpun seluruh wanita baik di dunia ini bergabung menjadi satu juga tak bisa membandingi ibuku seorang."

"Be... betulkah dia berkata demikian? Ah... mungkin... mungkin pura-pura saja," kata si nenek dengan suara rada gemetar, suatu tanda perasaannya rada terguncang.

"Sudah tentu betul," sahut Gi-lim. "Aku adalah anak perempuannya, masakah Ayah mendustai diriku?"

Seketika suasana di Leng-kui-kok itu menjadi sunyi senyap, agaknya nenek itu tenggelam dalam lamunannya.

"Nenek, aku akan pulang," kata Gi-lim kemudian. "Selanjutnya aku takkan menemui Lenghou-toako lagi, hanya setiap hari aku berdoa semoga Dewi Koan-im suka memberkahi dia."

Lalu terdengar suara tindakan perlahan turun ke bawah.

Agak lama berselang barulah si nenek seperti tersadar dari impian, terdengar ia bergumam perlahan, "Masakah dia mengatakan aku adalah wanita paling baik di dunia ini? Dia telah menjelajahi segenap pelosok dunia ini untuk mencari aku? Jika begitu, dia bukan lagi manusia yang tak berperasaan, bukan orang yang doyan perempuan?"

Sekonyong-konyong ia berseru keras-keras, "Gi-lim, Gi-lim! Di mana kau?"

Namun Gi-lim sudah pergi jauh. Nenek itu berteriak lagi beberapa kali dan tidak mendapat jawaban, segera ia berlari-lari ke bawah loteng.

Dia lari dengan tergesa-gesa dan cepat, tapi suara tindakannya tetap perlahan sekali, hampir-hampir tak terdengar, suatu tanda ginkangnya memang luar biasa.

Lenghou Tiong saling pandang dengan Ing-ing, seketika macam-macam pikiran berkecamuk dalam benak mereka. Sinar sang surya memancar tiba melalui jendela, pisau cukur yang tajam itu berkelip-kelip kemilauan. Diam-diam Lenghou Tiong merasa bersyukur bahwa bencana yang mengancamnya tadi ternyata telah terhindar secara begitu saja.

Bab 132. Antara Mati dan Hidup

Tiba-tiba terdengar di bawah Sian-kong-si itu ada suara orang bicara, cuma jaraknya jauh maka tak jelas terdengar. Selang sejenak, terdengar ada orang mendekati kuil itu.

"Ada orang datang!" seru Lenghou Tiong. Karena seruan ini barulah ia tahu hiat-to bisu yang tertutup si nenek tadi kiranya sudah terlepas.

Di antara berbagai hiat-to di tubuh manusia, "ah-hiat" atau hiat-to bisu adalah hiat-to yang paling cetek, dasar tenaga dalamnya jauh lebih kuat daripada Ing-ing, maka dia dapat melepaskan diri lebih dulu dari tutukan itu.

Tertampak Ing-ing mengangguk perlahan. Segera Lenghou Tiong bermaksud menggerakkan tangan dan kaki, tapi ternyata belum dapat berkulit. Terpaksa ia berkata dengan suara tertahan, "Mungkin musuh, kita harus lekas melepaskan hiat-to yang tertutup."

Kembali Ing-ing mengangguk sambil memasang telinga untuk mendengarkan. Dari suara di bawah itu agaknya ada tujuh atau delapan orang yang telah memasuki Sian-kong-si.

Lenghou Tiong pikir, "Semoga mereka naik ke Sin-coa-kok sebelah sana saja, semakin lama semakin ada harapan aku akan dapat membuka hiat-to sendiri."

Akan tetapi harapan ternyata bertentangan dengan kenyataan, beberapa orang itu justru menaiki tangga yang menuju ke atas Leng-kui-kok.

Terdengar seorang di antaranya yang bersuara kasar sedang berkata, "Setan saja tidak ada di Sian-kong-si ini, apanya yang mesti dicari?"

Terang itulah suara Siu Siong-lian.

Keruan Lenghou Tiong terkejut dan heran, "Dia? Untuk apa dia mencari ke sini? Masakah gerakan mereka sudah berhasil?"

Menyusul terdengar Say-po Hwesio sedang berkata, "Perintah dari atasan, lebih baik kita menurut saja."

Sembari bicara beberapa orang itu lantas naik ke tingkat kedua.

Sekuatnya Lenghou Tiong mengerahkan tenaga dalam untuk menerjang hiat-to yang tertutup, akan tetapi tenaga dalamnya yang utama asalnya diperoleh dari orang lain, meski tenaga dalamnya sangat kuat, namun tidak lama dan tidak dapat digunakan secara leluasa, semakin terburu-buru, semakin macet.

Dalam pada itu terdengar Giam Sam-seng lagi berkata, "Gak-siansing mengatakan bila kita sudah berhasil, beliau akan mengajarkan Pi-sia-kiam-hoat kepada kita, kulihat ucapannya ini sukar dipercaya. Coba pikir, orang yang berjuang ke Hing-san sini tak terhitung banyaknya, kita juga belum berjasa apa-apa, mengapa Gak-siansing melulu berjanji akan menurunkan kiam-hoat itu kepada kita?"

Tengah bicara beberapa orang di antaranya sudah sampai di tingkat ketiga, begitu pintu didorong, segera tertampak Lenghou Tiong dan Ing-ing dikerek di atas belandar dengan kaki tangan tertelikung. Berbareng mereka menjerit kaget tercampur heran.

"He, mengapa Yim-toasiocia berada di sini?" kata si licin Yu Siok. "O, ada lagi seorang hwesio."

"Siapakah yang berani kurang ajar begini terhadap Yim-toasiocia?" seru Thio-hujin. Segera ia mendekati Ing-ing dan bermaksud melepaskan tali ikatannya.

"Jangan, tunggu dulu, Thio-hujin!" seru Yu Siok.

"Tunggu apa lagi?" tanya Thio-hujin.

"Biar kupikirkan dulu dengan lebih masak," sahut Yu Siok. "Melihat gelagatnya, tampaknya Yim-siocia diringkus orang sehingga tak bisa berkutik, ini benar-benar aneh bin ajaib."

"He, ini bukan hwesio, tapi dia adalah... adalah... Lenghou-ciangbun, Lenghou Tiong, Lenghou-kongcu adanya!" tiba-tiba Giok-leng Tojin berseru kaget.

Serentak orang-orang itu berpaling ke arah Lenghou Tiong, maka dia lantas dikenali seketika. Biasanya kedelapan orang itu sangat hormat dan segan terhadap Ing-ing, terhadap Lenghou Tiong juga sangat jeri, maka untuk sekian lamanya mereka hanya saling pandang saja, tiada seorang pun berani mengemukakan pendapat.

Sejenak lagi, mendadak Giam Sam-seng dan Siu Siong-lian bicara berbareng, "Ini dia, kita benar-benar berjasa besar!"

"Benar!" sambung Giok-leng Tojin. "Mereka hanya dapat membekuk beberapa orang nikoh cilik, buat apa? Dapat membekuk ketua Hing-san-pay barulah benar suatu jasa mahabesar."

Thio-hujin yang telanjur mengulurkan tangan hendak membuka tali ringkusan Ing-ing tadi tidak lantas ditarik kembali tangannya, ia tanya, "Lantas bagaimana?"

Di bawah pengaruh wibawa Ing-ing, kedelapan orang itu merasa segan juga untuk tidak menolong melihat Ing-ing dalam keadaan begitu. Tapi mereka sama-sama mempunyai suatu pikiran pula, "Jika Yim-toasiocia dilepaskan, jangankan Lenghou Tiong tak bisa ditawan, bahkan jiwa kita ini akan segera melayang, lantas bagaimana baiknya?"

Dengan cengar-cengir kemudian Yu Siok membuka suara, "Kata peribahasa, hati kecil bukan jantan, tidak kejam bukan laki-laki. Bukan jantan masih boleh juga, tidak menjadi laki-laki rasanya sayang, terlalu sayang!"

"Apakah kau maksudkan kesempatan ini harus kita gunakan untuk bereskan mereka, bunuh orang buat tutup mulut?" tanya Giok-leng Tojin.

"Bukan aku yang mengatakan, kaulah yang berkata demikian," jawab Yu Siok.

Mendadak dengan suara bengis Thio-hujin menghardik, "Kita semua utang budi kepada Seng-koh, siapa yang berani kurang ajar terhadap beliau, akulah orang pertama yang tidak terima."

"Bila kau lepaskan dia sekarang, apakah kau sangka dia mau terima kebaikanmu?" kata Siu Siong-lian. "Selain itu apakah dia mau membiarkan kita membekuk Lenghou Tiong?"

"Jelek-jelek kita juga pernah menggabungkan diri ke dalam Hing-san-pay, sekarang kita melawan dan memberontak kepada ketua sendiri, ini namanya khianat!" seru Thio-hujin, berbareng tangannya menjulur lagi hendak membuka ringkusan Ing-ing.

"Tunggu dulu!" bentak Siu Siong-lian dengan suara bengis.

"Kau bicara dengan membentak, memangnya kau hendak menggentak orang?" jawab Thio-hujin dengan gusar.

"Sret", dengan cepat Siu Siong-lian mengeluarkan goloknya.

Namun gerakan Thio-hujin juga sangat sengit, tahu-tahu dia sudah melolos keluar belatinya, "sret-sret", tali yang mengikat kaki dan tangan Ing-ing kena dipotong putus. Ia pikir ilmu silat Ing-ing sangat tinggi, semua orang yang berada sekarang ini bukan tandingannya, asalkan tali ringkusannya dilepaskan, biarpun ketujuh orang itu mengerubutnya sekaligus juga tidak perlu gentar.

Dalam pada itu Siu Siong-lian juga tidak tinggal diam, segera goloknya membacok ke arah Thio-hujin. Namun Thio-hujin juga tidak kurang cepatnya, "sret-sret" tiga kali, kontan ia desak Siu Siong-lian melangkah mundur lagi.

Melihat Ing-ing sudah terlepas dari ringkusan tali, orang-orang lain menjadi jeri dan sama mundur ke pinggir, segera mereka bermaksud melarikan diri. Tapi ketika melihat Ing-ing yang menggeletak itu tak bisa berkutik, tidak terus melompat bangun, barulah mereka tahu bahwa hiat-to nona masih tertutuk, serentak mereka melangkah maju lagi.

"Hehe, sebenarnya kita semua adalah sahabat baik, buat apa mesti main senjata segala, kan cuma bikin susah kedua pihak saja?" kata Yu Siok dengan cengar-cengir.

"Kalau hiat-to Nona Yim sudah terbuka, apakah jiwa kita dapat dipertahankan?" teriak Siong-lian. Habis berkata kembali ia menerjang Thio-hujin lagi.

Jangan dikira tubuh Siu Siong-lian itu tinggi besar, senjatanya juga berat, tapi di bawah serangan Thio-hujin dari jarak dekat thauto itu sedikit pun tidak lebih unggul dan berulang-ulang bahkan terdesak mundur.

"E-eh, jangan berkelahi, jangan berkelahi, ada urusan dibicarakan saja dengan baik-baik," kata Yu Siok sambil tertawa dan mendekati kalangan dengan mengebaskan kipasnya.

"Minggir sana! Jangan mengganggu orang!" bentak Siu Siong-lian.

"Baik, baik!" sahut Yu Siok dengan tetap tertawa, ia putar kembali, tapi sekonyong-konyong kipasnya bekerja, terdengar Thio-hujin menjerit ngeri, tahu-tahu kipas Yu Siok yang gagangnya terbuat dari baja itu telah menancap di tenggorokan nyonya malang itu.

"Ai, ai, sudah kukatakan kita semua adalah kawan sendiri dan buat apa main senjata, tapi kau tetap tidak menurut, bukankah terlalu mementingkan diri sendiri?" kata Yu Siok sambil menarik kipasnya, kontan darah segar menyembur keluar dari leher Thio-hujin.

Apa yang terjadi ini benar-benar di luar dugaan siapa pun juga, Siu Siong-lian melompat mundur dengan terkejut sambil memaki, "Sontoloyo, kiranya anak kura-kura ini membantu aku."

"Tidak bantu dirimu, apakah mesti bantu orang lain?" sahut Yu Siok dengan tertawa. Ia berpaling dan berkata kepada Ing-ing, "Yim-toasiocia, engkau adalah putri kesayangan Yim-kaucu. Kita semua segan padamu lantaran menghormati ayahmu. Tapi keseganan kita lebih banyak disebabkan kau memegang obat penawar pil maut yang pernah kami makan. Kalau obat pemunah itu diberikan kepada kami, maka Seng-koh macam dirimu menjadi tiada artinya lagi."

"Benar, benar, ambil obat penawarnya dan bunuh dia!" seru keenam orang lain beramai-ramai.

"Tapi kita harus bersumpah dahulu barang siapa membocorkan peristiwa ini, biarlah dia akan mati membusuk oleh ratusan racun pil maut yang telah dimakannya," kata Giok-leng Tojin.

Beberapa orang itu sudah tiada pilihan lain kecuali membunuh Ing-ing, cuma mereka memang sangat takut kepada Yim Ngo-heng, bila peristiwa ini diketahui ketua Mo-kau itu, betapa pun luasnya dunia ini rasanya akan sukar mendapatkan tempat sembunyi bagi mereka. Maka tanpa sangsi-sangsi lagi mereka lantas mengangkat sumpah.

Lenghou Tiong tahu bila sumpah mereka itu selesai, tentu Ing-ing akan segera dibunuh mereka. Cepat ia mengerahkan tenaga dalam untuk menerjang beberapa tempat hiat-to yang tertutup, tapi ternyata tiada sesuatu tanda hiat-to bersangkutan akan lancar kembali. Keruan ia menjadi gelisah.

Ia coba memandang Ing-ing, dilihatnya si nona juga sedang memandangnya dengan penuh rasa mesra, sedikit pun tiada mengunjuk rasa khawatir dan gentar.

Legalah hati Lenghou Tiong, pikirnya, "Biarpun kami berdua akan mati, bahagia juga rasanya jika kami berdua dapat mati bersama pada saat dan tempat yang sama pula."

"Ayolah, lekas turun tangan," seru Siu Siong-lian kepada Yu Siok.

"Kukira lebih baik Siu-heng saja yang turun tangan, biasanya Siu-heng

terkenal sigap dan tegas menghadapi setiap urusan, maka silakan engkau saja yang turun tangan," kata Yu Siok.

"Bangsat, kau tidak turun tangan segera kubunuh kau," damprat Siu Siong-lian.

"Kalau Siu-heng tidak berani, biar kita minta Giam-heng saja yang turun tangan," ujar Yu Siok dengan tertawa.

"Nenekmu," Siu Siong-lian memaki pula. "Mengapa aku tidak berani? Soalnya hari ini orang she Siu tidak ingin membunuh orang."

"Sebenarnya siapa pun yang turun tangan adalah sama saja, kan tidak bakal ada orang yang membocorkan kejadian ini," kata Giok-leng Tojin.

"Jika begitu, bagaimana kalau Giok-leng Toheng saja yang turun tangan?" ujar Say-po Hwesio.

"Ai, kenapa mesti ogah-ogahan begitu? Jika siapa pun tidak percaya kepada orang lain, marilah kita sama-sama lolos senjata dan berbareng kerjakan senjata kita pada tubuh Yim-toasiocia saja," seru Giam Sam-seng.

Orang-orang ini adalah manusia jahat dan kejam, tapi juga pengecut. Pada saat menentukan untung-rugi bagi diri sendiri sedapat mungkin mereka ingin mengelakkan tanggung jawab kepada orang lain.

"Nanti dulu," Yu Siok menyesal pula. "Biar kuambil dulu obat penawarnya."

"Kenapa kau yang mengambilnya?" kata Siu Siong-lian. "Setelah kau ambil tentu kau akan menggunakan obat pemunah itu sebagai alat pemerasan terhadap teman-teman lain. Biar aku saja yang ambil."

"Kau yang ambil? Lalu siapa yang percaya kau takkan memeras teman lain?" sahut Yu Siok tak terima.

"Sudahlah, jangan buang-buang waktu lagi!" seru Giok-leng Tojin.

"Bila terlalu lama, jangan-jangan dia punya hiat-to terbuka sendiri, kan urusan bisa runyam. Paling perlu binasakan dia dahulu baru nanti membagi obat penawarnya."

"Sret", segera Giok-leng mendahului lolos pedang, yang lain beramai-ramai juga lantas siapkan senjata masing-masing dan merubung di sekitar Ing-ing.

Melihat ajal sudah tiba, dengan mata tanpa berkedip Ing-ing memandang Lenghou Tiong, teringat saat-saat bahagia selama berdampingan dengan pemuda itu, tersembul senyuman mesra pada wajahnya.

"Sekarang aku akan menyebut satu-dua-tiga lalu kita turun tangan bersama!" seru Giam Sam-seng. "Nah, mulai! Satu... dua... tiga!"

Begitu kata-kata tiga diucapkan, serentak tujuh bentuk senjata menyambar ke arah tubuh Ing-ing sekaligus. Siapa duga, di tengah gemerlapnya sinar pedang dan golok, ketujuh senjata itu tanpa komando serentak berhenti di depan badan Ing-ing dalam jarak kira-kira belasan senti.

"Pengecut!" omel Siu Siong-lian. "Kenapa tidak diteruskan? Huh, selalu ingin orang lain yang membunuh agar diri sendiri tidak menanggung dosanya."

"Dan kau sendiri juga kenapa begitu?" jawab Say-po Hwesio.

"Golokmu juga berhenti setengah jalan, kenapa tidak hinggap di tubuh Yim-siocia jika kau memang pemberani?"

Kiranya ketujuh orang itu sama-sama punya pikiran busuk, berjiwa licik. Setiap orang mengharapkan orang lain yang membunuh Ing-ing agar senjata sendiri tidak perlu bernoda darah. Soalnya memang tidaklah mudah bila mendadak mereka disuruh membunuh seorang yang selama ini sangat dihormati dan ditakuti seperti Ing-ing.

"Baiklah, kita ulangi kembali!" seru Siu Siong-lian. "Sekali ini kalau ada yang menahan senjata, maka dia adalah bangsat anak lonte, anjing, babi! Nah, aku yang memberi komando. Satu... dua... tiga...."

Belum lagi kata “tiga” disebut, mendadak Lenghou Tiong berseru, “Pi-sia-kiam-hoat!”

Serentak ketujuh orang itu menoleh demi mendengar istilah itu. Ada empat di antaranya lantas tanya berbareng, “Kau bilang apa?”

Memang maksud tujuan kedatangan mereka ini yang diharap tiada lain adalah Pi-sia-kiam-boh, kitab rahasia pelajaran Pi-sia-kiam-hoat.

Bahwasanya Gak Put-kun membutuhkan Co Leng-tan dengan Pi-sia-kiam-hoat, hal ini telah menggemparkan dunia persilatan, hal ini pula membikin ketujuh orang ini kagum tak terhingga. Maka demi mendengar nama ilmu pedang itu, serentak mereka melenggong.

“Pi-sia-kiam-hoat, ilmu pedang mahaagung. Latih dulu kiam-khi, lalu latih kiam-sin. Khi dan sin sudah kuat, ilmu pedangnya akan sempurna dengan sendirinya. Cara bagaimana menimbulkan kiam-khi (kekuatan pedang), cara bagaimana melahirkan kiam-sin (kesaktian pedang)? Rahasia keajaibannya boleh dicari di dalam kitab ini,” demikian Lenghou Tiong bergumam sendiri pula.

Setiap ia menyebut satu kalimat, serentak ketujuh orang itu menggeser langkah ke arahnya, selesai dia menyebut enam-tujuh kalimat, tahu-tahu ketujuh orang itu sudah meninggalkan Ing-ing dan kini sudah mengitari Lenghou Tiong malah.

“Apakah ini... ini yang terdapat di dalam Pi-sia-kiam-boh?” tanya Siu Siong-lian ketika Lenghou Tiong tidak melanjutkan lagi uraiannya.

“Bukan Pi-sia-kiam-boh, memangnya kau kira Sia-pi-kiam-boh?” sahut Lenghou Tiong.

“Coba uraikan lanjutannya,” pinta Siu Siong-lian.

Lenghou Tiong juga tidak menolak, segera ia menyebut lagi dua-tiga kalimat, tapi lantas berhenti.

“Ayo teruskan, teruskan!” desak Say-po Hwesio. Sedangkan Giok-leng

Tojin tampak komat-kamit mengulangi kalimat yang disebut Lenghou Tiong itu, agaknya dia sedang menghafalkannya di luar kepala.

Padahal Lenghou Tiong belum pernah membaca isi Pi-sia-kiam-hoat, apa yang dia uraikan itu sama sekali bukan Pi-sia-kiam-hoat segala, melainkan beberapa kalimat kata pengantar Hoa-san-kiam-hoat, hanya saja dia sengaja mengubah beberapa kata-kata di antaranya. Tapi Siu Siong-lian dan lain-lain tidak pernah kenal Hoa-san-kiam-hoat, pula mereka memang sudah keranjingan Pi-sia-kiam-hoat, maka demi mendengar uraian Lenghou Tiong itu, seketika mereka tergilagila dan ingin mengetahui lebih banyak.

Dengan sengaja Lenghou Tiong menjual murah kembali, ia menyebut lagi beberapa kalimat, sampai di sini ia mulai tahan harga. Ia pura-pura lupa, lalu berlagak mengingat-ingat, tapi tetap tak dapat menurut lebih lanjut.

"Di mana kiam-bohnya?" dengan tidak sabar Say-po Hwesio dan lain bertanya.

"Kiam-bohnya... yang pasti tidak berada padaku," sahut Lenghou Tiong sambil pura-pura melirik sebagian perut sendiri. Keruan hal ini menimbulkan curiga orang banyak. Serentak dua buah tangan menggerayangi bajunya, yang satu adalah tangan Say-po Hwesio dan yang lain adalah tangan Siu Siong-lian.

Tapi sekonyong-konyong terdengar Say-po Hwesio dan Siu Siong-lian menjerit ngeri, kepala Say-po Hwesio yang gundul itu hancur luluh, otaknya muncrat, sedangkan punggung Siu Siong-lian tertembus pedang, ternyata mereka masing-masing telah kena dibereskan oleh Giam Sam-seng dan Giok-leng Tojin.

"Hm, dengan susah payah kita telah mencari kiam-bohnya, akhirnya diketemukan di sini, tapi kedua anak kura-kura ini bermaksud mengangganginya, masa di dunia ini ada urusan begini enak?" kata Giam Sam-seng dengan tertawa dingin. Menyusul "blang-blang" dua kali, kontan ia tendang kedua sosok mayat itu hingga mencelat ke pinggir.

Tujuan Lenghou Tiong pura-pura menyebut Pi-sia-kiam-boh tadi adalah karena melihat Ing-ing dalam keadaan bahaya, sedapat mungkin ia mencari akal buat membelokkan perhatian orang-orang itu, dengan demikian dia berharap dapat mengulur waktu, syukur dalam pada itu hiat-to sendiri atau Ing-ing dapat dilancarkan kembali. Tak tersangka akalnya ternyata sangat manjur, bukan saja ketujuh orang itu dapat dipancing meninggalkan Ing-ing, bahkan mereka dipermainkan hingga saling membunuh, tujuh orang ini tinggal lima orang saja, tentu saja Lenghou Tiong sangat senang di dalam hati.

"Sabar dulu," tiba-tiba Yu Siok menyela lagi. "Apakah kiam-boh ini benar berada pada Lenghou Tiong atau tidak belum tahu dengan pasti, sebab tiada seorang pun di antara kita yang melihatnya, tapi kita sendiri sudah saling ingin membunuh, bukankah akan merugikan...."

Belum habis ucapannya dia sudah dipelototi, Giam Sam-seng menegurnya pula, "Hm, kau anggap kami tidak sabar, kau merasa tidak senang, bukan? Barangkali kau ingin mengangskangi sendiri kiam-boh ini?"

"Mengangskangi sendiri sih tidak berani, siapa yang ingin meniru hwesio gundul yang kepalanya hancur ini, memangnya enak kalau begini?" sahut Yu Siok. "Soalnya kita mempunyai tujuan bersama, kiam-boh yang terkenal di seluruh jagat ini setiap orang tentu ingin melihatnya. Maka apa salahnya kalau kita miliki bersama?"

"Benar," ujar Tong-pek-siang-ki. "Siapa pun tidak boleh mengangskangi, biarlah kita membacanya bersama nanti."

Padahal di dalam hati setiap orang sama timbul hasrat untuk mengangskangi sendiri kiam-boh yang termasyhur itu. Soalnya keadaan tidak mengizinkan, asal seorang ingin mengangskangi, empat orang yang lain tentu akan mengerubutnya bersama, maka dapat diramalkan nasibnya pasti akan menuju ke akhirat.

Di antara kelima orang ini, Yu Siok dan Giok-leng Tojin termasuk orang yang lebih cerdik dan dapat berpikir, kedua orang ini mempunyai pikiran yang sama, yakni, "Biarlah aku tidak ikut turun tangan dan cuma tinggal menonton saja, paling baik kalau di antara

mereka saling cekcok dan bunuh-membunuh, paling akhir barulah aku turun tangan, dengan demikian aku dapat mengeduk hasilnya dengan mudah.”

Tapi Giam Sam-seng ternyata tidak bodoh, katanya kepada Yu Siok, “Baiklah, biar kau saja yang mengambil kiam-boh itu dari baju orang she Lenghou.”

Namun Yu Siok menggeleng dengan tersenyum, “Tidak usah ya! Aku sekali-kali tidak punya niat mengangkangi sendiri kiam-boh itu, bahkan juga tidak punya hasrat akan membacanya paling dulu. Biar Giam-heng saja mengambilnya, nanti aku cuma numpang baca sedikit saja, rasanya sudah puas bagiku.”

“Jika begitu, kau saja yang mengambilnya,” kata Giam Sam-seng kepada Giok-leng.

“Kukira lebih baik Giam-heng sendiri saja,” jawab Giok-leng Tojin.

Ketika Giam Sam-seng memandang Tong-pek-siang-ki, ternyata kedua orang itu pun menggeleng kepala, suatu tanda mereka pun enggan.

Nyata kelima orang itu cukup menyadari siapa saja yang mengulur tangan ke dalam baju Lenghou Tiong hal ini berarti punggungnya tak terjaga, bila keempat orang lain serentak menyergapnya pasti sukar menyelamatkan diri.

Begitulah dengan suara gusar Giam Sam-seng lantas mengomel, “Hm, apa pikiran kalian berempat anak kura-kura ini memangnya aku tidak tahu? Kalian ingin aku mengambil kiam-bohnya, lalu kalian akan menyergap diriku. Hm, orang she Giam sekali-kali tidak sudi ditipu mentah-mentah. Orang she Yu, kau saja yang mengambilnya.”

Yu Siok mundur dua langkah, katanya dengan tertawa seraya kebas-kebas kipasnya, “Hehe, tidak usah ya...!”

Kelima orang sama tidak mau tertipu, satu sama lain tidak yakin akan dapat menang bila menggunakan kekerasan, maka untuk sekian

lamanya mereka hanya saling pandang saja, keadaan menjadi buntu.

Lenghou Tiong khawatir perhatian kelima orang itu beralih pula kepada Ing-ing, maka ia coba membuka suara, "Eh, kalian tidak perlu terburu-buru, biar aku mengingat-ingatnya lagi. O, ya, kalau tidak keliru, beginilah kalimat selanjutnya: Pedang Pi-sia muncul, bunuh bersih habis-habisan, tidak habis makan sendiri... eh, keliru, tidak habis... tidak habis jual lagi... eh, keliru pula. Wah, konyol, isi kiam-boh ini memang terlalu dalam maknanya sehingga sukar dipahami."

Padahal Lenghou Tiong sengaja mengoceh tak keruan, sebaliknya yang dipikir kelima orang itu hanya mendapatkan kiam-boh melulu, mereka tidak perhatikan ocehan Lenghou Tiong yang ngawur itu, sebaliknya mereka makin getol mendapatkan kitab yang diidam-idamkan itu.

Dengan tak sabar segera Giam Sam-seng mengangkat goloknya, lalu berseru, "Baiklah, biar aku yang mengambil kiam-boh itu dari baju bocah she Lenghou itu. Tapi untuk itu kalian berempat harus menyingkir keluar pintu sebagai jaminan keselamatanku."

Tong-pek-siang-ki tanpa bicara terus mengundurkan diri keluar. Dengan cengar-cengir Yu Siok juga ikut jejak kedua kawannya itu. Hanya Giok-leng Tojin saja yang merasa sangsi dan cuma mundur dua-tiga langkah.

"Kau pun enyah keluar sana!" bentak Giam Sam-seng.

"Apa-apaan main bentak-bentakan? Memangnya aku gentar padamu? Mau keluar atau tidak kan bergantung padaku, dengan hak apa kau memerintah aku?" jawab Giok-leng dengan gusar. Tapi tidak urung ia pun mengundurkan diri ke luar pintu.

Begitulah dengan mata tanpa berkedip keempat orang itu terus mengawasi gerak-gerik Giam Sam-seng, mereka yakin berada di dalam Leng-kui-kok yang setengah terapung di udara itu tiada jalan lain untuk meloloskan diri kecuali melalui tangga yang menurun ke bawah itu, maka mereka tidak khawatir Giam Sam-seng akan kabur dengan menggondol kiam-boh yang diperolehnya.

Segera Giam Sam-seng berdiri mungkur, membelakangi Lenghou Tiong dan mengawasi keempat orang di luar pintu itu seakan-akan khawatir keempat teman itu serentak menyergapnya berbarengan. Dengan tangan kiri Giam Sam-seng menjulur ke belakang untuk menggagap saku baju Lenghou Tiong.

Akan tetapi meski sudah menggagap sini dan meraba sana, nyatanya tiada sesuatu benda apa pun yang disentuhnya. Ia masih penasaran, ia gunakan mulut untuk menggigit golok, tangan kiri digunakan mencengkeram dada Lenghou Tiong, tangan kanan terus menggagap pula saku pemuda itu.

Di luar dugaan, sedikit tangan kirinya mengeluarkan tenaga, seketika ia merasa tenaga dalam sendiri mengalir keluar melalui tangan kiri sendiri.

Ia terkejut dan lekas-lekas hendak menarik kembali tangannya, namun tangan itu seperti kena lem saja, melekat di tubuh Lenghou Tiong, betapa pun dibetot sukar lagi ditarik kembali.

Keruan ia tambah khawatir dan buru-buru mengerahkan tenaga sepenuhnya untuk menarik diri. Tapi lebih celaka lagi baginya, semakin kuat dia mengerahkan tenaga, semakin cepat dan deras pula tenaga dalamnya bocor keluar. Semakin dia meronta dengan matimatian, semakin membanjir keluar tenaga dalamnya laksana air bah yang sukar dibendung.

Ketika Lenghou Tiong terkurung dalam penjara di bawah danau di Hangciu dahulu, tanpa sengaja dia pernah menyedot tenaga dalam Hek-pek-cu dengan Gip-sing-tay-hoat yang baru saja diyakinkannya. Kini pada detik yang berbahaya, kembali disaluri pula oleh tenaga dalam musuh, keruan ia sangat girang. Tapi dia sengaja berkata, "He, kenapa kau pencet nadi dadaku? Lekas lepaskan, biar kuuraikan kunci ilmu pedang itu padamu."

Lalu ia pura-pura menggerakkan bibir seperti orang sedang bicara.

Melihat demikian, Giok-leng berempat yang siap di luar pintu itu

mengira Lenghou Tiong benar-benar sedang menguraikan isi kiam-boh kepada Giam Sam-seng, mereka merasa akan rugi jika tidak ikut mendengarkan. Maka serentak mereka lari ke hadapan Lenghou Tiong.

"Ya, ya, buku itulah kiam-boh yang kau cari, keluarkan saja, biar dibaca orang banyak!" seru Lenghou Tiong sengaja. Padahal tangan Giam Sam-seng sudah melekat pada tubuhnya, mana bisa ditarik keluar.

Namun Giok-leng Tojin menyangka Giam Sam-seng benar-benar telah menemukan kiam-boh yang digagap dalam baju Lenghou Tiong. Disangkanya pula Giam Sam-seng tidak mau mengeluarkan kiam-boh yang ditemukan, tapi ingin mengangkanginya sendiri. Sudah tentu ia tidak tinggal diam, segera ia pun menjulurkan tangan ke dalam baju Lenghou Tiong, kontan tangannya juga lengket, tenaga dalamnya juga mengocor keluar dengan derasny.

"He, he, kalian berdua jangan berebut, nanti kiam-boh bisa robek dan tak bisa dibaca lagi!" demikian Lenghou Tiong sengaja memberi isyarat, menyusul sinar kuning berkelebat, dua batang tongkat tembaga mengemplang dari atas. Tanpa ampun lagi, kepala Giam Sam-seng dan Giok-leng Tojin pecah berantakan, otak pun berceceran.

Begitu kedua orang itu mati, tenaga dalam mereka pun buyar, kedua tangan mereka yang lekat di tubuh Lenghou Tiong juga lantas terlepas, tergeletaklah mayat mereka berdua.

Sekonyong-konyong Lenghou Tiong mendapatkan saluran tenaga dalam orang, maka hiat-to yang tadinya tertutup itu kena diterjang hingga tertembus dan lancar kembali seketika.

Betapa hebat tenaga dalam Lenghou Tiong yang sudah ada, sedikit menggunakan tenaga kontan tali yang mengikat tangannya lantas putus sendiri, segera ia pegang gagang pedangnya seraya berkata, "Ini kiam-bohnya berada di sini, siapakah yang mau ambil?"

Rupanya otak Tong-pek-siang-ki kurang cepat kerjanya, mereka belum mengetahui bahwa kedua tangan Lenghou Tiong sudah terlepas

dari ringkusan, mereka menjadi girang malah ketika mendengar Lenghou Tiong menawarkan kiam-boh, tanpa pikir mereka terus mengulurkan tangan masing-masing untuk menerimanya.

Tapi mendadak sinar perak menyambar, bukannya kiam-boh yang diserahkan, sebaliknya terdengar suara "crat-cret" dua kali, tangan kanan masing-masing telah tertebas buntung sebatas pergelangan dan jatuh ke lantai. Keruan Tong-pek-siang-ki menjerit ngeri sambil melompat mundur.

Lenghou Tiong lantas mengerahkan tenaga pada kakinya sehingga tali pengikat kaki juga diputuskan, menyusul ia lantas melompat ke depan Ing-ing lalu berkata kepada Yu Siok, "Sekali ilmu pedang sudah manjur, serentak bunuh bersih habis-habisan! Nah, Yu-heng, itulah kalimat kunci Pi-sia-kiam-hoat, kau ingin membaca kiam-bohnya tidak?"

Bab 133. Ketololan Tho-kok-lak-sian dan Kedogolan Put-kay Hwesio

Betapa pun licik dan licin Yu Siok, tidak urung mukanya menjadi pucat seperti mayat, dengan suara gemetar ia menjawab, "Ter... terima kasih, aku tidak... tidak ingin membacanya!"

"Ah, jangan sungkan-sungkan, baca saja kan tidak apa-apa toh?" ujar Lenghou Tiong dengar tertawa. Berbareng ia tepuk-tepuk danurut-urut punggung serta pinggang Ing-ing untuk membuka hiat-to si nona yang tertutuk.

Dengan badan gemetar Yu Siok berkata, "Lenghou... Lenghou-kongcu, Leng... Lenghou-tayhiap, engkau... engkau... engkau..." mendadak ia bertekuk lutut dan menyembah, lalu melanjutkan, "Siaujin (hamba) memang pantas dihukum mati, asalkan Seng... Seng-koh dan Ciangbunjin ada perintah, biarpun ke lautan api atau terjun air mendidih juga... juga hamba takkan menolak."

"Kabarnya Tiau-yang-sin-kau ada obat yang enak sekali, setiap orang yang sudah makan obat itu akan selalu ketagihan," dengan tertawa

Lenghou Tiong meledek.

Berulang-ulang Yu Siok menjura, katanya, "Seng-koh dan Ciangbunjin mahabijaksana, Siaujin mohon ampun dan izinkan Siaujin menebus dosa dengan mengabdikan segenap jiwa raga...."

Tiba-tiba Ing-ing melihat Tong-pek-siang-ki masih berdiri sejajar di situ, meski masing-masing orang sudah terkutung sebelah tangannya dan darah masih mengucur, namun tiada sedikit pun rasa gentar tertampak pada wajah mereka.

Ing-ing lantas bertanya, "Apakah kalian suami-istri?"

Tong-pek-siang-ki itu memang terdiri dari laki-perempuan, yang lelaki bernama Ciu Koh-tong, yang perempuan bernama Go Pek-eng, meski kedua orang resminya bukan suami-istri, tapi selama 20-an tahun mereka hidup bersama di dunia Kang-ouw, praktiknya adalah suami-istri.

Maka dengan ketus Ciu Koh-tong menjawab, "Kami telah jatuh di tanganmu, mau dibunuh atau hendak disembelih boleh silakan saja, buat apa banyak bertanya segala?"

Ing-ing sangat suka kepada sifatnya yang angkuh itu, dengan dingin ia berkata pula, "Aku tanya kalian apakah suami-istri bukan?"

"Kami bukan suami-istri nikah, tapi selama 20-an tahun kami hidup lebih bahagia daripada suami-istri resmi," sahut Go Pek-eng.

"Di antara kalian berdua hanya seorang saja yang jiwanya dapat diampuni," kata Ing-ing. "Kalian masing-masing sudah cacat sebelah tangan dan akan..." teringat kepada ayah sendiri juga buta sebelah, ia tidak melanjutkan lagi, setelah merandek sejenak barulah menyambung, "Nah, bolehlah kalian turun tangan membunuh salah seorang, sisa seorang lagi boleh pergi dengan bebas."

"Baik," seru Tong-pek-siang-ki berbareng, tongkat mereka bergerak, masing-masing mengemplantak batok kepala sendiri.

"Nanti dulu!" seru Ing-ing sambil putar pedangnya, "trang-trang" dua kali, tongkat kedua orang kena ditangkis.

"Biar aku membunuh diri saja, Seng-koh sudah menyatakan akan membebaskan kau, kenapa kau tidak mau?" seru Ciu Koh-tong kepada kawannya.

"Aku saja yang mati dan biar kau yang hidup, kenapa mesti berebutan?" sahut Go Pek-eng.

"Bagus, cinta kalian memang teguh sejati, sungguh aku sangat menghargai kalian," kata Ing-ing. "Nah, kalian tiada satu pun kubunuh, lekas kalian membalut tangan kalian yang buntung itu."

Girang sekali Tong-pek-siang-ki, cepat mereka membuang tongkat masing-masing dan berusaha membalut tangan pihak lain.

"Tapi ada sesuatu, kalian harus melaksanakannya dengan taat," kata Ing-ing pula.

Berbareng Tong-pek-siang-ki mengiakan.

"Begini," kata Ing-ing, "setelah pergi dari sini, kalian harus segera mengadakan upacara nikah secara resmi. Kalian sudah hidup bersama, kalau tidak menikah secara resmi kan...." mestinya ia hendak mengatakan "kan tidak pantas", tapi lantas teringat dirinya juga sudah sekian lamanya bergaul dengan Lenghou Tiong dan juga belum menikah secara resmi, maka wajahnya menjadi merah jengah.

Tong-pek-siang-ki saling pandang sekejap, lalu keduanya memberi hormat dan mengucapkan terima kasih.

"Dengan budi luhur Seng-koh kalian telah diampuni, bahkan mengingatkan kepentingan kehidupan kalian," timbrung Yu Siok yang sok itu. "Sungguh rezeki kalian tidak kecil, memangnya aku sudah tahu Seng-koh sangat baik hati terhadap bawahannya."

"Kedatangan kalian ke Hing-san ini sebenarnya atas perintah siapa dan ada rencana muslihat apa?" tanya Ing-ing.

"Hamba telah tertipu oleh si keparat anjing Gak Put-kun," tutur Yu Siok. "Katanya dia mendapat titah Hek-bok-leng dari Yim-kaucu yang menugaskan dia menangkap segenap nikoh Hing-san-pay untuk digiring ke Hek-bok-keh."

"Katanya usaha kalian berhasil?" tanya Ing-ing. "Sebenarnya bagaimana persoalannya?"

"Ada orang menaruh racun di dalam beberapa buah sumur di atas gunung sini sehingga tidak sedikit nikoh Hing-san-pay yang terbius itu," tutur Yu Siok. "Banyak juga di antara anggota yang tinggal di paviliun ikut jatuh terbius. Saat ini sudah sebagian digiring menuju ke Hek-bok-keh."

"Adakah orang-orang yang terbunuh?" tanya Lenghou Tiong.

"Beberapa anggota yang tinggal di paviliun sana telah menjadi korban, tapi... tapi mereka bukan teman Lenghou-tayhiap," tutur Yu Siok.

Lenghou Tiong manggut-manggut merasa lega.

"Marilah kita turun dari sini," ajak Ing-ing.

Lenghou Tiong mengiakan sambil menjemput pedang tinggalan Say-po Hwesio tadi, katanya dengan tertawa, "Bila ketemu perempuan galak itu harus coba-coba mengukur tenaganya."

"Banyak terima kasih atas pengampunan Seng-koh dan Lenghou-tayhiap," kata Yu Siok yang mengira dirinya tak dipersoalkan lagi.

"Ah, jangan rendah hati," ujar Ing-ing, sekonyong-konyong pedang pendek di tangan kiri disambitkan "crat", kontan menancap di dada Yu Siok, manusia yang selama hidupnya suka sok itu seketika melayang jiwanya.

Lenghou Tiong dan Ing-ing lalu turun dari loteng itu, suasana pegunungan sunyi senyap, hanya terdengar suara burung berkicau. Ing-ing mengikik tawa setelah melirik sekejap ke arah Lenghou Tiong.

"Mulai hari ini Lenghou Tiong sudah cukur rambut dan menjadi hwesio, sejak kini sudah meninggalkan khalayak ramai, maka di sinilah kita berpisah," kata Lenghou Tiong sambil menghela napas.

Ing-ing tahu pemuda itu hanya bergurau saja, tapi karena cintanya yang mendalam, tanpa merasa hatinya tergetar khawatir, katanya, "Engkoh Tiong, janganlah kau bergurau se... secara begini, aku... aku...."

Lenghou Tiong menjadi terharu, ia pura-pura keplak kepala gundul sendiri dan berkata pula, "Tapi karena ada seorang istri cantik jelita demikian, si hwesio terpaksa kembali ke dunia ramai lagi."

"Cis, marilah kita bicara hal yang penting saja," omel Ing-ing dengan tertawa. "Menurut Yu Siok tadi, sebagian anak murid Hing-san-pay sudah digiring pergi, bila sampai di Hek-bok-keh tentu sukar untuk menolongnya, bahkan akan merusak hubungan baik antara aku dan Ayah...."

"Ya, bahkan lebih merusak hubungan baik antara aku sebagai menantu dengan bapak mertua," sambung Lenghou Tiong.

Ing-ing melirik si pemuda, namun hatinya terasa manis sekali.

"Urusan jangan terlambat, marilah kita lekas menyusul ke sana untuk menolong para kawan," ajak Lenghou Tiong.

"Ya, sapu bersih seluruhnya, jangan diberi sisa agar Ayah tidak tahu," kata Ing-ing. Sejenak kemudian tiba-tiba ia menghela napas.

Lenghou Tiong dapat memahami perasaannya, sebab urusan sepenting ini tentu tidaklah gampang mengelabui mata telinga Yim Ngo-heng, namun diri sendiri menjabat ketua Hing-san-pay, kini anak buahnya ditawan orang, masakan boleh tinggal diam tanpa menolongnya? Si nona memang sudah bertekad membela pihaknya, sekalipun melawan perintah ayah juga siap sedia.

Mengingat urusannya sudah lanjut begini, segala sesuatu harus ada

suatu ketegasan juga, Lenghou Tiong lantas ulur tangan kiri untuk menggenggam erat-erat tangan kanan Ing-ing. Semula si nona hendak meronta, tapi melihat sekitarnya sepi tiada seorang lain pun, akhirnya diam saja membiarkan tangannya dipegang Lenghou Tiong.

"Ing-ing, aku paham perasaanmu," kata Lenghou Tiong. "Urusan ini tentu akan membikin kalian anak dan ayah berselisih paham, sungguh aku merasa tidak enak di hati."

"Jika Ayah memikirkan diriku tentu takkan turun tangan terhadap Hing-san-pay," kata Ing-ing sambil menggeleng perlahan. "Menurut dugaanku, caranya menghadapi kau agaknya tiada bermaksud buruk."

Seketika Lenghou Tiong dapat menangkap maksud ucapan Ing-ing itu, katanya, "Ya, agaknya ayahmu sengaja menangkap anak buahku sebagai alat pemerias agar aku masuk Tiau-yang-sin-kau."

"Benar," ujar Ing-ing. "Sesungguhnya Ayah sangat suka padamu, apalagi kau adalah satu-satunya ahli waris ilmu saktinya."

"Aku sudah pasti tidak sudi masuk Sin-kau," kata Lenghou Tiong. "Aku menjadi muak dan ngeri bila mendengar sanjung puji anggota Sin-kau kalian terhadap ayahmu."

"Ya, aku tahu, makanya aku pun tak pernah membujuk kau masuk menjadi anggota," kata Ing-ing. "Bila kau masuk Sin-kau, kelak engkau diangkat menjadi kau, siang-malam kau akan selalu mendengar ucapan sanjung puji yang membikin risi dirimu itu, maka sifatmu pasti juga akan berubah dan takkan seperti sekarang ini. Contohnya, sejak Ayah pulang kembali ke Hek-bok-keh, pribadinya sudah berubah dengan cepat."

"Tapi kita pun tak boleh membikin marah pada ayahmu," ujar Lenghou Tiong, berbareng ia genggam pula tangan kiri si nona, lalu menyambung, "Ing-ing, setelah kita bebaskan anak buah Hing-san-pay, segera kita melangsungkan pernikahan, kita tidak perlu gubris tentang keputusan orang tua, tentang perantara comblang segala. Biarlah kita berdua mengundurkan diri dari dunia persilatan dan hidup mengasingkan diri takkan ikut campur urusan luar, yang kita

utamakan melulu bikin anak saja.”

Semula Ing-ing mendengarkan dengan termangu, air mukanya bersemu merah, hatinya girang tak terkatakan. Tapi demi mendengar kata-kata terakhir, ia terkejut, sekuatnya ia meronta dan melepaskan kedua tangannya yang dipegang Lenghou Tiong itu.

“Setelah menjadi suami istri kan mesti punya anak?” dengan tertawa Lenghou Tiong menjelaskan.

“Jika engkau sembarang omong lagi, tiga hari aku takkan bicara dengan kau,” ancam Ing-ing.

Lenghou Tiong cukup kenal watak si nona yang berani berkata berani berbuat, maka terpaksa ia menjawab dengan menyengir, “Baiklah, urusan penting harus kita selesaikan dulu. Marilah kita coba menjenguk ke Kian-seng-hong sana.”

Dengan ginkang yang tinggi mereka lantas mendaki puncak gunung itu. Setiba di sana, ternyata kuil induk tiada seorang pun, tempat tinggal para anak murid juga kosong melompong, isi rumah berserakan di sana-sini, pedang golok juga tercecer tak keruan. Syukur tiada terdapat noda darah, agaknya tidak sampai jatuh korban.

Mereka coba ke paviliun di Thong-hoa-kok, di situ juga tiada seorang pun. Hanya di atas meja masih penuh macam-macam daharan dan arak. Seketika Lenghou Tiong ketagihan minum, tapi mana dia berani minum seceguk sisa arak itu? Katanya, “Perut sudah lapar, marilah kita tansel perut dulu ke bawah gunung.”

Setiba di bawah gunung hari sudah jauh lewat tengah hari, di suatu rumah makan kecil mereka tansel perut sekenyangnya. Ing-ing merobek sepotong kain baju Lenghou Tiong untuk membungkus kepalanya yang kelimis itu.

“Ya, harus begini, kalau tidak, wah, jangan-jangan disangka seorang hwesio menculik anak gadis orang,” kata Lenghou Tiong dengan tertawa.

Begitulah mereka lantas berangkat ke arah Hek-bok-keh dengan cepat. Kira-kira satu jam kemudian, tiba-tiba terdengar di balik gunung sana sayup-sayup ada suara orang membentak dan memaki, waktu mereka berhenti dan mendengarkan dengan cermat, kedengarannya adalah suara Tho-kok-lak-sian.

Cepat mereka menyusul ke arah suara itu, lambat laun suara-suara itu terdengar semakin jelas, memang betul adalah suara Tho-kok-lak-sian.

"Entah keenam mestika hidup ini sedang cekcok dengan siapa?" kata Ing-ing dengan suara tertahan.

Setelah membelok suatu tanah tanjakan, mereka lantas sembunyi di balik pohon, terdengar Tho-kok-lak-sian masih membentak-bentak sambil mengepung satu orang sedang bertempur dengan sengit. Orang itu bergerak dengan cepat luar biasa, hanya tertampak sesosok bayangan menyelinap kian-kemari di antara keenam lawannya. Ketika diperhatikan, kiranya adalah ibu Gi-lim, yaitu si nenek penjaga Sian-kong-si yang pura-pura bisu-tuli itu.

Sejenak kemudian, terdengar suara "plak-plok" beberapa kali, Tho-kin-sian dan Tho-sit-sian lantas berkaok-kaok, nyata masing-masing telah kena ditampar oleh si nenek.

Melihat si nenek, Lenghou Tiong menjadi girang, bisiknya kepada Ing-ing, "Ini namanya bayar kontan keras! Biarlah aku pun cukur bersih rambutnya,"

Segera ia bersiap-siap, bilamana Tho-kok-lak-sian kewalahan ia akan melompat keluar untuk membantu.

Dalam pada itu terdengar suara "plak-plok" berulang-ulang, keenam saudara dogol itu berturut-turut kena digampar oleh nenek itu. Tho-kok-lak-sian sangat murka, maksud mereka hendak memegang kaki dan tangan lawan agar dapat membesetnya menjadi empat potong.

Tapi gerakan si nenek memang cepat sekali laksana bayangan setan, beberapa kali tampaknya Tho-kok-lak-sian hampir berhasil pegang

kaki atau tangannya, tapi selalu terpaut satu-dua senti dan si nenek keburu lolos. Habis itu kembali mereka kena tempelengan lagi.

Rupanya si nenek juga sadar akan kelihaian keenam lawannya, ia pun khawatir kehabisan tenaga dan akhirnya bisa tertangkap oleh lawannya.

Tidak lama kemudian, nenek itu merasa sukar memperoleh kemenangan, cepat ia membuka serangan pula "plak-plok-plak-plok", berturut-turut ia gampar lagi muka empat lawannya, habis itu mendadak ia melompat ke belakang terus melarikan diri.

Gerak larinya benar-benar secepat kilat, hanya dalam sekejap saja sudah berada berpuluh meter jauhnya, biarpun Tho-kok-lak-sian membentak-bentak dan berkaok-kaok, namun sukar untuk menyusulnya.

Sekonyong-konyong Lenghou Tiong melompat keluar dari tempat sembunyinya sambil melintangkan pedang dan membentak, "Lari ke mana?"

Sinar putih berkelebat, segera ujung pedang mengarah leher si nenek.

Karena serangan yang mengarah tempat mematikan itu, si nenek terkejut, dengan sebelah tangan ia coba mencengkeram pedang lawan. Namun Lenghou Tiong lantas miringkan pedangnya ke samping untuk menusuk bahu kanan si nenek. Dalam keadaan tak bisa berkelit lagi, terpaksa si nenek melompat mundur.

Tapi Lenghou Tiong lantas menusuk maju pula sehingga nenek itu terpaksa mundur lagi selangkah. Dengan pedang di tangan, jelas si nenek tak mampu menandinginya. "Sret-sret-sret", kembali Lenghou Tiong mendesak mundur si nenek beberapa langkah. Kalau dia mau habiskan jiwanya, dengan gampang saja riwayat si nenek bisa ditamatkan.

Melihat itu, Tho-kok-lak-sian bersorak gembira, sementara itu ujung pedang Lenghou Tiong sudah menuding di depan dada si nenek dan membuatnya tak berani bergerak lagi. Pada saat itulah Tho-kok-lak-

sian terus memburu maju, empat orang di antaranya serentak memegang kedua kaki dan kedua tangan si nenek terus diangkat ke atas.

"Jangan mencelakai jiwanya!" bentak Lenghou Tiong.

Tapi Tho-hoa-sian masih penasaran, ia tampar sekali muka si nenek.

"Kerek saja dia!" seru Lenghou Tiong.

"Ya, benar, mana talinya?" seru Tho-kin-sian.

Tho-kok-lak-sian tidak satu pun membekal tali, di tengah hutan belukar juga sukar mencari tali, Tho-hoa-sian dan Tho-kan-sian berusaha mencari di sekitar situ, ketika mendadak pegangan mereka rada kendur, segera si nenek meronta melepaskan diri, ia menggelundung di atas tanah terus memberosot pergi.

Baru saja si nenek bermaksud melarikan diri sekencangnya, sekonyong-konyong punggung terasa tertusuk sesuatu yang tajam, terdengar Lenghou Tiong berkata dengan tertawa, "Berhenti!"

Nyata ujung pedangnya telah mengancam punggung si nenek.

Sama sekali si nenek tidak menyangka ilmu pedang Lenghou Tiong bisa sedemikian hebat, ia menjadi gentar dan terpaksa tidak berani bergerak.

Segera Tho-kok-lak-sian memburu maju, enam jari bekerja bersama, masing-masing menuntut satu tempat hiat-to di tubuh si nenek. Sambil meraba pipi yang bengep kena gambaran si nenek tadi segera Tho-kan-sian bermaksud balas menampar.

Lenghou Tiong merasa tidak enak hati bila ibu Gi-lim sampai teraniaya, cepat ia berseru, "Nanti dulu, biarlah kita kerek dia saja di atas pohon."

Mendengar itu, Tho-kok-lak-sian sangat senang, tanpa disuruh lagi segera mereka mengelotoki kulit batang pohon untuk dipintal menjadi

tali. Lalu Lenghou Tiong coba tanya mereka sebab musababnya mereka berkelahi dengan si nenek.

"Kami berenam sedang berak di sini, selagi menguras perut dengan senangnya, tiba-tiba perempuan ini berlari ke sini," demikian Tho-ki-sian menutur. "Datang-datang perempuan ini terus bertanya, 'Hai, apakah kalian melihat seorang nikoh cilik?' – Bicaranya kasar, pula mengganggu isi perut kami yang hampir terkuras bersih...."

Mendengar penuturannya yang menjijikkan itu, Ing-ing mengerut kening dan berjalan menyingkir ke sana.

Dengan tertawa Lenghou Tiong lantas berkata, "Ya, perempuan ini memang tidak kenal sopan santun pergaulan."

"Sudah tentu kami tidak gubris padanya dan suruh dia lekas enyah," Tho-ki-sian melanjutkan. "Tapi perempuan ini terus main pukul dan beginilah kami lantas berhantam dengan dia. Coba kalau Lenghou-hengte tidak lekas datang tentu dia sudah lolos."

"Juga belum tentu mampu lolos dia," sanggah Tho-hoa-sian. "Kita kan sengaja membiarkan dia lari beberapa langkah, lalu menyusulnya, supaya dia gembira sia-sia."

"Ya, di bawah tangan Tho-kok-lak-sian tidak pernah terjadi musuh dapat lolos, kami pasti dapat membekuk dia kembali," sambung Tho-sit-sian.

"Cara kami ini namanya kucing mempermainkan tikus," Tho-kin-sian menambahkan.

Lenghou Tiong kenal watak mereka yang tidak mau kalah, betapa pun ingin menjaga gengsi. Maka ia pun tidak heran dan malah memuji akan kehebatan mereka.

Dalam pada itu tali sudah selesai dipintal dari kulit pohon, segera kaki dan tangan si nenek ditelungkup dan diikat kencang, lalu dikerek di atas pohon.

Dengan pedangnya yang tajam Lenghou Tiong menebang dari atas batang pohon sehingga terpapas sepanjang dua-tiga meter, lalu dengan pedang ia gores beberapa huruf yang berbunyi: "Gentong cuka nomor satu di dunia ini."

"Lenghou-hengte, mengapa perempuan ini disebut gentong cuka nomor satu di dunia? Apakah kepandaianya minum cuka sangat hebat?" tanya Tho-kin-sian. "Ah, aku tidak percaya, boleh coba kita lepaskan dia, aku ingin berlomba dengan dia."

"Minum cuka adalah kata olok-olok," Lenghou Tiong menerangkan. "Kalian Tho-kok-lak-sian adalah pahlawan yang tiada bandingannya, perempuan itu mana sanggup menandingi kalian, buat apa berlomba apa segala."

Dasar Tho-kok-lak-sian memang suka dipuji, keruan mereka menjadi senang, dengan tertawa gembira mereka mengiakan.

"Sekarang aku ingin tanya keenam Tho-heng," kata Lenghou Tiong pula. "Sebenarnya kalian melihat Gi-lim Sumoay atau tidak?"

"Apakah kau maksudkan nikoh cilik jelita dari Hing-san-pay itu?" sahut Tho-ki-sian. "Nikoh cilik itu sih kami tidak lihat, tapi hwesio besar ada dua yang kami lihat."

"Seorang adalah ayah si nikoh cilik dan satu lagi adalah muridnya," sambung Tho-kok-lak-sian.

"Di mana mereka sekarang?" tanya Lenghou Tiong.

"Mereka sudah lewat ke sana kira-kira sejam yang lalu," tutur Tho-yap-sian. "Mereka mengajak kami minum arak di kota depan sana, kami bilang habis berak segera menyusul. Siapa tahu perempuan ini keburu datang dan merecoki kami."

Tiba-tiba hati Lenghou Tiong tergerak, katanya, "Baiklah, kalian boleh menyusul nanti, biar aku pergi ke sana dahulu."

Ia tahu Ing-ing suka kepada kebersihan dan tidak ingin berada

bersama keenam orang dogol itu, maka cepat ia mengajak Ing-ing berangkat.

"Kau tidak cukur rambut perempuan itu, tentunya karena kau mengingat diri Gi-lim Sumoaymu," kata Ing-ing dengan tertawa. "Dan balas dendammu jadinya cuma terbalas tiga bagian saja."

Setelah berjalan belasan li jauhnya, tibalah mereka di suatu kota yang cukup ramai, pada rumah makan kedua dapatlah diketemukan Put-kay Hwesio dan Dian Pek-kong sedang duduk menyanding daharan dan minuman. Melihat Lenghou Tiong dan Ing-ing, kedua orang itu berseru girang, cepat Put-kay menyuruh pelayan menambahkan daharan dan arak.

Ketika Lenghou Tiong tanya mereka ada kejadian apa, Dian Pek-kong lantas menutur, "Karena kejadian yang memalukan di Hing-san itu, aku minta Thaysuhu lekas-lekas pergi saja dari sana."

Dari uraian Dian Pek-kong itu Lenghou Tiong menarik kesimpulan mereka berdua belum tahu tentang diculiknya anak murid Hing-san-pay. Untuk menyelamatkan anak murid Hing-san-pay tanpa diketahui oleh Yim Ngo-heng, Lenghou Tiong pikir paling baik dirinya turun tangan secara diam-diam bersama Ing-ing, semakin sedikit diketahui orang luar semakin baik.

Maka ia lantas berkata kepada Put-kay, "Taysu, aku ingin minta bantuanmu untuk menyelesaikan sesuatu urusan, apakah kau mau?"

"Mau saja, lekas katakan," sahut Put-kay.

"Tapi urusan ini perlu dirahasiakan, cucu-muridmu ini sekali-kali tidak boleh ikut campur," kata Lenghou Tiong.

"Apa susahnya? Akan kusuruh dia menyingkir sejauh mungkin dan dilarang mengganggu urusanku, kan beres segalanya?" ujar Put-kay.

"Baiklah. Sekarang dengarkan, dari sini ke timur sana kira-kira belasan li jauhnya, pada sebatang pohon yang tinggi ada seorang teringkus dan dikerek tinggi di atas...."

"Keparat, kembali perbuatan bangsat piaraan biang anjing lagi," kontan Put-kay memaki dengan gusar.

Lenghou Tiong meringis tanpa bisa berbuat apa, katanya dalam hati, "Buset, jadi di hadapanku kau memaki aku terang-terangan."

Tapi ia lantas berkata pula kepada Put-kay, "Orang yang dikerek tinggi di atas pohon itu adalah temanku, aku minta bantuanmu agar pergi ke sana untuk menolongnya."

"Apa susahnya untuk berbuat demikian?" ujar Put-kay. "Tapi mengapa kau sendiri tidak menolongnya?"

"Terus terang, temanku itu adalah seorang perempuan," kata Lenghou Tiong dengan sengaja menahan suara sambil mengerotkan mulutnya ke arah Ing-ing, "Aku merasa tidak leluasa karena berada bersama Yim-siocia."

"Hahahaha!" Put-kay bergelak tertawa. "Ya, ya, tahulah aku! Tentunya kau takut kalau-kalau Yim-toasiocia minum cuka (maksudnya cemburu)."

Ing-ing melotot sekejap kepada mereka berdua. Tapi dengan tertawa Lenghou Tiong berkata pula kepada Put-kay, "Justru perempuan itulah suka cemburuan. Dahulu suaminya cuma memandang sekejap saja kepada seorang nyonya dan memujinya sepatah tentang kecantikan nyonya itu, tapi perempuan itu lantas minggat tanpa pamit, akibatnya membikin susah suaminya mencari ke seluruh pelosok selama belasan tahun dan tetap tidak ketemu."

Mendengar kata-kata Lenghou Tiong itu, makin melotot pula biji mata Put-kay, napasnya juga memburu, katanya dengan terputus-putus, "Apakah dia... dia... dia...." tapi tak sanggup dilanjutkannya.

"Kabarnya sampai sekarang suaminya masih terus mencarinya dan tetap belum bertemu," sambung Lenghou Tiong.

Sampai di sini, tertampak Tho-kok-lak-sian naik ke atas loteng rumah

makan itu dengan bersenda gurau. Tapi Put-kay seakan-akan tidak melihat kedatangan mereka, kedua tangannya memegang erat-erat lengan Lenghou Tiong dan menegas, "Apakah ben... benar katamu ini?"

"Dia sendiri yang berkata padaku," sahut Lenghou Tiong. "Katanya, biarpun suaminya berhasil menemukan dia, biarpun berlutut dan menyembah padanya juga dia tak mau berkumpul kembali dengan sang suami. Sebab itulah bila kau melepaskan dia, segera dia akan kabur. Gerak tubuh perempuan itu teramat cepat, hanya sekejap mata saja dia sudah lenyap."

"Aku pasti takkan... takkan mengedip mata, pasti tidak," ujar Put-kay.

Bab 134. Menyusuri Jejak Musuh

"Kutanya dia pula mengapa tidak mau bertemu dengan suaminya, dia bilang suaminya adalah manusia paling tidak berperasaan di dunia ini, orang yang paling doyan perempuan, biarpun bertemu kembali juga tiada gunanya."

Mendadak Put-kay berteriak satu kali, segera ia putar tubuh hendak lari pergi. Namun Lenghou Tiong keburu menariknya dan membisikinya, "Akan kuajarkan suatu akal bagus padamu, tanggung dia takkan dapat melarikan diri."

Put-kay terkejut dan bergirang, ia tertegun sejenak, mendadak ia berlutut dan menyembah beberapa kali kepada Lenghou Tiong sambil berkata, "Lenghou-hengte, o, tidak, Lenghou-ciangbun, Lenghou-kongkong, Lenghou-suhu, kumohon engkau lekas mengajarkan akal bagus itu kepadaku, biarlah aku meng... mengangkat kau sebagai guruku."

"Ah, mana aku berani, lekas bangun!" sahut Lenghou Tiong dengan menahan geli. Lalu ia menarik bangun Put-kay sambil berbisik di tepi telinganya, "Nanti bila sudah kau turunkan dia dari atas pohon, jangan sekali-kali kau buka tali ringkusannya, lebih-lebih jangan membuka hiat-to yang tertutup, tapi kau pondong dia ke suatu hotel, sewa satu kamar di situ. Nah, coba kau pikirkan sendiri, dengan cara bagaimana

supaya seorang perempuan tidak berani lari keluar hotel?"

Put-kay menjadi bingung, ia garuk-garuk kepala sendiri yang gundul, katanya, "Aku... aku tidak tahu."

"Gampang saja," kata Lenghou Tiong. "Belejeti pakaiannya. Dalam keadaan telanjang bulat masakah dia berani lari keluar?"

Put-kay menjadi girang, ia bertepuk tangan dan berseru, "Bagus! Akal bagus! Suhu, budi kebaikanmu...." tidak sampai habis ucapannya, terus saja ia melompat keluar melalui jendela dan lenyaplah dalam sekejap.

"Eh, sungguh aneh kelakuan hwesio gede itu? Mau apa dia pergi secara begitu terburu-buru?" kata Tho-kin-sian.

"Tentu dia kebetul berak, makanya terburu-buru," kata Tho-kin-sian.

"Tapi kenapa dia menyembah kepada Lenghou-hengte dan memanggil suhu, padanya?" ujar Tho-hoa-sian. "Sudah tua begitu masakah berak saja perlu diajar oleh orang lain?"

"Berak ada sangkut paut apa dengan tua-mudanya usia?" bantah Tho-yap-sian. "Apakah anak umur tiga tahun bisa berak sendiri tanpa diajarkan orang tua?"

Ing-ing tahu pembicaraan keenam orang dogol itu makin lama tentu semakin tak keruan, maka ia lantas memberi isyarat kepada Lenghou Tiong dan meninggalkan rumah makan itu.

"Keenam Tho-heng," seru Lenghou Tiong sebelum pergi, "biasanya kalian terkenal ahli minum arak tanpa ada tandingan, maka silakan kalian minum sepuas-puasnya di sini, aku sendiri tidak sanggup minum banyak-banyak, terpaksa berangkat lebih dulu."

Karena dipuji sebagai ahli minum arak, Tho-kok-lak-sian menjadi senang, dalam anggapan mereka bila tidak minum habis beberapa guci rasanya akan berdosa kepada Lenghou Tiong yang telah memujinya. Maka beramai-ramai mereka menjawab, "Ya,

kesanggupanmu minum arak tentu saja selisih jauh dengan kami. Baiklah, boleh kau berangkat dahulu, setelah kami kenyang minum segera kami menyusul."

Lalu seorang lagi berteriak, "Hai, pelayan! Lekas bawakan enam guci arak enak!"

Begitulah, cukup Lenghou Tiong mengucapkan satu kalimat saja sudah dapat menghindarkan diri dari recokan keenam manusia dungu itu.

Setiba di luar rumah makan, dengan menahan tawa Ing-ing berkata kepada Lenghou Tiong, "Kau telah memulihkan hubungan suami istri orang, jasamu sungguh tak terbatas. Hanya saja cara yang kau ajarkan dia rasanya agak... agak...." sampai di sini mendadak wajahnya menjadi merah dan menunduk jengah.

Lenghou Tiong hanya memandangi si nona dengan tertawa tanpa buka suara.

Setelah keluar kota, sudah sekian jauhnya Lenghou Tiong masih tetap tersenyum saja sambil memandangi Ing-ing.

"Melihat apa? Apakah tidak kenal lagi padaku?" omel si nona.

"Aku lagi berpikir, perempuan itu pernah mengerek aku di atas pohon, maka satu dibalas satu, aku pun mengerek dia di atas pohon," kata Lenghou Tiong dengan tertawa. "Dia mencukur rambutku, aku balas dia dengan menyuruh suaminya membelejeti dia hingga telanjang bulat, inilah satu lawan satu namanya."

"Satu lawan satu katamu?" si nona menegas dengan melirik dan tersenyum.

"Ya, semoga Put-kay Taysu tidak sembrono dan tidak main kasar, semoga mereka suami-istri dapat berkumpul kembali dengan bahagia," ujar Lenghou Tiong dengan tertawa.

"Tapi, awas, lain kali bila ketemu lagi dengan perempuan itu tentu kau boleh rasakan pembalasannya."

"Aku membantu mereka suami-istri berkumpul kembali, dia justru harus berterima kasih padaku," sahut Lenghou Tiong. Lalu ia pandang beberapa kejam lagi kepada Ing-ing sambil cengar-cengir, sikapnya sangat aneh.

"Apa yang kau tertawakan lagi?" tanya si nona.

"Aku pikir entah apa yang akan dikatakan Put-kay Taysu di dalam kamar hotel nanti," sahut Lenghou Tiong.

"Tapi mengapa kau memandangi aku saja?" omel Ing-ing. Tiba-tiba ia dapat menangkap maksud Lenghou Tiong. Rupanya pemuda "bergajul" ini sedang membayangkan betapa suasana di kamar hotel di kala Put-kay Hwesio membelejeti pakaian istrinya hingga telanjang bulat. Pikirannya melayang ke kamar hotel, tapi yang dipandang adalah dirinya, maka dapat dibayangkan apa yang terpikir di dalam benak pemuda itu. Seketika wajah Ing-ing menjadi merah, segera ia hendak memukul Lenghou Tiong.

Cepat Lenghou Tiong mengegos, katanya dengan tertawa, "E-eh, bini pukul suami, ini namanya perempuan jahat!"

Pada saat itulah tiba-tiba dari jauh terdengar suara-suara mendesing nyaring perlahan, Ing-ing kenal itu adalah suara suitan penghubung antara sesama anggota Tiau-yang-sin-kau.

Ing-ing memberi tanda kepada Lenghou Tiong dengan beberapa gerak tangan, lalu mengajaknya berlari ke arah datangnya suara suitan tadi.

Tidak jauh, tertampaklah seorang yang berdandan sebagai pelayan restoran berlari datang dari jurusan barat sana. Tempat sekitar situ cukup lapang, tiada tempat baik untuk bersembunyi. Orang itu rada tercengang ketika mendadak kepergok dengan Ing-ing.

Terpaksa orang itu memberi hormat kepada Ing-ing sambil menyapa, "Hu-hiangcu Ih Tiong dari Thian-hong-tong di dalam agama menyampaikan salam hormat kepada Seng-koh. Hidup Kaucau sepanjang masa, merajai Kang-ouw sampai akhir zaman!"

Ing-ing mengangguk. Menyusul tertampak dari arah timur sana muncul pula seorang tua yang pendek kecil, berbaju warna cokelat tua, dandanannya mirip hartawan kampung. Dengan langkah cepat ia mendekati Ing-ing dan memberi hormat, katanya, "Cin Peng-hui menyampaikan sembah bakti kepada Seng-koh, semoga Seng-koh hidup bahagia."

"Engkau juga berada di sini, Cin-tianglo?" tanya Ing-ing, ia kenal baik Cin Peng-hui sebagai satu di antara kesepuluh tianglo di dalam agama.

Dengan hormat Cin Peng-hui menjawab, "Hamba ditugaskan Kaucu mencari berita di sekitar sini. Ih-hiangcu, adakah sesuatu berita yang kau peroleh?"

"Lapor Seng-koh dan Cin-tianglo," tutur Ih Tiong, "pagi ini hamba ketemu dengan rombongan Ko-san-pay yang berjumlah ratusan orang di bawah pimpinan putra Co Leng-tan yang bernama Co Hui-eng, katanya mereka menuju ke Hoa-san."

"Jadi benar-benar mereka menuju ke Hoa-san?" Cin Peng-hui menegas.

"Ada urusan apa orang-orang Ko-san-pay pergi ke Hoa-san?" sela Ing-ing.

"Menurut berita yang diperoleh Kaucu, kabarnya sejak Gak Put-kun menjabat ketua Ngo-gak-pay lantas ada maksud memusuhi agama kita, akhir-akhir ini tampaknya sedang sibuk menghimpun anak murid dari Ngo-gak-kiam-pay untuk berkumpul di Hoa-san. Melihat gelagatnya ada kemungkinan mereka bermaksud menyerang Hek-bok-keh kita secara besar-besaran," tutur Cin Peng-hui.

"Betulkah demikian?" ujar Ing-ing, ia merasa sangsi jangan-jangan Cin Peng-hui yang tua dan kecil-kecil licin ini sengaja mengelakkan tanggung jawab, padahal mungkin dia yang memimpin penangkapan anak murid Hing-san-pay. Hanya apa yang dikatakan Ih Tiong tampaknya bukan pura-pura, agaknya di dalam persoalan ini memang ada sesuatu persoalan. Segera Ing-ing berkata pula, "Lenghou-kongcu

sendiri adalah ketua Hing-san-pay, mengapa dia tidak tahu-menahu tentang apa yang kau katakan tadi, sungguh aneh.”

“Hamba mendapat keterangan bahwa anak murid Thay-san dan Heng-san-pay sudah menuju ke Hoa-san, hanya pihak Hing-san-pay saja yang belum tampak bergerak,” tutur Cin Peng-hui. “Menurut perintah yang kuterima dari Hiang-cosu kemarin, katanya Pau-tianglo dengan anak buahnya sudah menyusup ke paviliun Hing-san untuk menyelidiki keadaan di sana, hamba diperintahnya menghubunginya di sekitar sini. Kini hamba sedang menunggu berita dari Pau-tianglo.”

Ing-ing saling pandang sekejap dengan Lenghou Tiong dengan rada sangsi, bahwasanya Pau-tianglo menyusup ke Hing-san memang tidak salah, Cin Peng-hui jelas tidak bohong dalam hal ini, lantas apa yang dia katakan tadi apa memang betul semua?

Cin Peng-hui lantas memberi hormat kepada Lenghou Tiong dan minta maaf, “Hamba hanya melaksanakan tugas saja, dari itu mohon Lenghou-ciangbun jangan marah.”

Lenghou Tiong membalas hormat dan berkata, “Tidak lama lagi aku dan Yim-siocia akan menikah....”

Mendengar itu, dengan muka merah Ing-ing sampai berseru kaget, ia tidak menyangka Lenghou Tiong akan mengumumkan hal demikian di depan orang lain, tapi ia pun tidak membantahnya.

Maka Lenghou Tiong lantas melanjutkan, “Karena itu, sebagai orang muda sudah tentu kami ikut bertanggung jawab terhadap perintah bapak mertua sebagaimana sedang dilaksanakan oleh Cin-tianglo sekarang.”

Dengan wajah gembira Cin Peng-hui dan Ih Tiong lantas mengucapkan selamat kepada Ing-ing dan Lenghou Tiong berdua. Dengan jengah Ing-ing berjalan menyingkir ke sana.

Lalu Cin Peng-hui menutur pula, “Sering Hiang-cosu memberi pesan kepada hamba dan Pau-tianglo agar jangan sekali-kali berlaku kasar terhadap anak murid Hing-san-pay, hanya boleh mencari berita saja,

dilarang main kekerasan, maka hamba pasti akan menurut perintah dengan taat.”

Sekonyong-konyong di belakang sana suara seorang perempuan menyela dengan tertawa, “Ilmu pedang Lenghou-kongcu tiadaandingannya di dunia ini, bahwa Hiang-cosu suruh kalian jangan main kekerasan sebenarnya adalah demi keselamatan kalian sendiri.”

Waktu Lenghou Tiong memandang ke sana, dari semak-semak pohon sana muncul seorang perempuan, kiranya adalah Na Hong-hong, itu ketua Ngo-tok-kau yang cantik. “Eh, kiranya kau, Na-kaucu!” sapanya.

“Engkau baik-baik, Lenghou-kongcu,” Na Hong-hong juga menyampaikan salam kepada Lenghou Tiong. Habis itu mendadak ia berpaling kepada Cin Peng-hui dan menegur, “Jika kau ingin menyapa padaku lekas silakan, mengapa mesti pakai mengerut kening segala.”

“Ah, mana aku berani,” sahut Peng-hui. Ia tahu sekujur badan perempuan ini penuh benda berbisa, lebih baik jangan direcoki. Segera ia mendekat Ing-ing dan berkata, “Cara bagaimana hamba harus bertindak selanjutnya terhadap urusan di sini, mohon Seng-koh memberi petunjuk.”

“Lakukan saja sesuai perintah Kaucu,” sahut Ing-ing.

Cin Peng-hui mengiakan dengan hormat. Bersama Ih Tiong mereka lantas mohon diri.

Setelah ketua orang itu pergi, Na Hong-hong berkata kepada Lenghou Tiong, “Para nikoh Hing-san-pay telah dibekuk orang, mengapa kalian tidak lekas pergi menolongnya?”

“Kami baru saja menyusul dari Hing-san, sepanjang jalan tidak tampak jejak musuh,” kata Lenghou Tiong.

“Jalan ini bukan jurusan ke Hoa-san, kalian telah kesasar,” ujar Na Hong-hong.

“Ke Hoa-san?” Lenghou Tiong menegas. “Jadi mereka ditawan ke Hoa-

san? Kau sendiri melihatnya?”

“Di paviliun Hing-san kemarin aku merasa air teh yang kuminum rada aneh, aku pun diam saja tanpa membongkar rasa curigaku itu, setelah orang-orang lain sama roboh aku pun pura-pura roboh tak sadarkan diri,” tutur Na Hong-hong.

“Ya, memangnya, main racun terhadap Na-kaucu dari Ngo-sian-kau sama saja main kapak dengan tukang kayu,” ujar Lenghou Tiong dengan tertawa.

Na Hong-hong tertawa senang, katanya, “Keparat-keparat itu memang rada-rada tidak tahu adat bukan?”

“Dan tidak kau balas mereka dengan beberapa cekokan racun pula?” tanya Lenghou Tiong.

“Masakah aku sungkan-sungkan kepada mereka? Tentu saja aku balas mereka secara kontan,” sahut Na Hong-hong. “Eh, ada dua bangsat malah mengira aku benar-benar jatuh pingsan, mereka mendekati aku dan bermaksud main gila dan menggerayangi tubuhku, kontan mereka kubinasakan dengan racun. Sisanya menjadi ketakutan dan tidak berani mendekat, katanya aku sudah mati toh masih penuh racun.”

Habis berkata ia pun tertawa geli.

“Kemudian bagaimana?” tanya Lenghou Tiong.

“Untuk mengetahui permainan apa yang akan mereka lakukan, aku tetap pura-pura tidak sadarkan diri,” tutur Na Hong-hong. “Kemudian kawan bangsat ini turun dari Kian-seng-hong dengan menculik satu rombongan nikoh cilik, kulihat yang mengepalai kawan bangsat ini adalah suhumu, Gak-siansing. Lenghou-toako, tampaknya gurumu itu rada-rada tidak beres. Tempo hari waktu engkau menyelamatkan jiwaku di depan Siau-lim-si, jelas gurumu itu berhasrat membunuh kau. Kini engkau menjabat ketua Hing-san-pay, tapi dia malah memimpin anak buahnya datang ke sini dan sekaligus menangkap sekian banyak nikoh bawahanmu, caranya ini bukankah sengaja hendak memusuhi kau?”

Lenghou Tiong tidak menanggapi, ia tahu Na Hong-hong adalah wanita suku Miao yang pada umumnya berwatak polos, lugu, apa yang ingin dikatakannya segera diucapkan tanpa pikir.

"Melihat perbuatannya itu sungguh aku sangat gemas," tutur Na Hong-hong pula. "Pada waktu itu juga aku bermaksud meracun dia biar mampus. Tapi kemudian kupikir entah bagaimana pikiranmu terhadap gurumu itu, andaikan perlu mampuskan dia rasanya juga tidak perlu terburu-buru, setiap saat dapat kulaksanakan."

"Kau selalu mengingat akan diriku, aku harus berterima kasih padamu," kata Lenghou Tiong.

"Ah, biasa," ujar Na Hong-hong. "Kudengar pula percakapan mereka bahwa mumpung engkau tiada di atas Hing-san, maka mereka harus lekas-lekas pergi agar tidak kepergok olehmu bila engkau pulang. Tapi ada lagi yang berkata bahwa sayang engkau tiada di Hing-san, kalau ada dan sekaligus engkau ditawan pula, maka bereslah segala urusan. Huh, enak saja mereka bicara!"

"Aku selalu didampingi oleh adikmu ini, rasanya tidaklah gampang jika mereka hendak menangkap diriku," kata Lenghou Tiong.

Na Hong-hong sangat senang, katanya dengan tertawa, "Boleh dikata beruntung bagi mereka, coba mereka berani mengganggu seujung rambutmu, hm, sedikitnya akan kuracun mampus mereka seratus orang."

Lalu ia berpaling kepada Ing-ing dan berkata, "Yim-toasiocia, janganlah engkau minum cuka (maksudnya jangan cemburu), aku anggap Lenghou-toako seperti saudara sendiri saja."

Wajah Ing-ing menjadi merah, ia pun tahu watak Na Hong-hong yang polos itu, dengan tersenyum ia menjawab, "Lenghou-kongcu sendiri sering bicara padaku tentang dirimu, katanya engkau sangat baik padanya."

"Bagus sekali kalau begitu!" seru Na Hong-hong kegirangan.

"Sebenarnya aku khawatir kalau-kalau dia tidak berani menyebut namaku di hadapanmu."

"Katanya kau pura-pura tak sadarkan diri, tapi mengapa bisa lolos dari cengkeraman mereka?" tanya Ing-ing.

"Lantaran takut kepada tubuhku yang beracun mereka tiada seorang pun yang berani menyentuh diriku," tutur Na Hong-hong pula. "Ada di antaranya menyarankan agar aku dibacok mati saja dengan golok, ada pula yang mengusulkan membunuh aku dengan senjata rahasia, akan tetapi di mulut mereka bicara demikian, namun tiada seorang pun yang berani turun tangan, lalu beramai-ramai mereka kabur. Aku telah mengikuti jejak rombongan mereka, setelah yakin mereka menuju ke jurusan Hoa-san, segera aku berusaha mencari Lenghou-toako untuk menyampaikan berita penting ini."

"Sungguh aku harus berterima kasih padamu, kalau tidak ketemu kau, tentu kami akan kecelik menuju ke Hek-bok-keh," kata Lenghou Tiong. "Sekarang urusan tidak boleh ditunda-tunda lagi, marilah kita lekas menyusul ke Hoa-san."

Begitulah mereka bertiga lantas membelok ke barat dan melanjutkan perjalanan kilat, tapi sepanjang jalan ternyata tiada menampak sesuatu tanda yang mencurigakan.

Lenghou Tiong dan Ing-ing sama ragu-ragu dan heran, sepantasnya rombongan yang berjumlah ratusan orang sepanjang jalan tentu meninggalkan jejak, mustahil tiada orang yang melihatnya kecuali kalau jalan yang ditempuh bukanlah jalan ini.

Pada hari ketiga, di suatu rumah makan kecil diketemukan empat orang Heng-san-pay, yaitu murid angkatan kedua yang belum pernah ikut hadir dalam pertemuan di Ko-san, maka mereka tidak kenal Lenghou Tiong dan lain-lain, sebaliknya melihat dandanan mereka segera Lenghou Tiong kenal asal-usul mereka dan ternyata tujuan mereka memang pergi ke Hoa-san. Diam-diam Lenghou Tiong mengikuti percakapan mereka. Bahkan melihat kegembiraan mereka itu, agaknya di Hoa-san terdapat banyak harta karun yang sedang menunggu kedatangan mereka untuk mengambilnya.

Terdengar seorang di antaranya berkata, "Syukur Wi-suheng sangat baik hati dan sudi mengirim kabar kepada kita, untung juga kita berada di Holam sehingga masih sempat menyusul ke sana. Sedangkan para suheng dan sute yang berada di Heng-san tentu tidak beruntung seperti kita."

"Tapi kita juga jangan gembira lebih dahulu, paling penting kita harus menyusul selekasnya ke sana," demikian seorang lagi menanggapi. "Urusan demikian ini kukira setiap saat bisa terjadi perubahan."

Lenghou Tiong menjadi sangat ingin tahu ada urusan apa yang begitu menarik sehingga keempat orang itu begitu berhasrat menuju ke Hoa-san secara terburu-buru, tapi keempat orang itu sama sekali tidak menyinggung soal yang dimaksudkan mereka itu.

"Apakah perlu robohkan mereka dengan racun untuk dimintai keterangan?" tanya Na Hong-hong kepada Lenghou Tiong.

Tapi mengingat kebaikan Bok-taysiansing, Lenghou Tiong merasa tidak pantas membikin susah anak muridnya, maka jawabnya, "Kukira kita tidak perlu ganggu mereka, asalkan kita lekas berangkat ke Hoa-san dan tentu akan mengetahui persoalannya."

Na Hong-hong mengiakan, segera mereka melanjutkan perjalanan mendahului keempat murid Heng-san-pay itu.

Beberapa hari kemudian, sampailah mereka di kaki gunung Hoa-san. Saat itu hari sudah magrib, namun Lenghou Tiong yang dibesarkan di pegunungan itu sudah tentu sangat hafal keadaan setempat, katanya, "Marilah kita naik ke atas melalui jalan kecil di belakang gunung, tentu takkan ketemu orang lain."

Hoa-san terkenal paling curam di antara kelima gunung (ngo-gak), jalan kecil di belakang gunung lebih-lebih terjal dan sukar didaki. Syukur ilmu silat ketiga orang sama-sama tinggi, tebing yang terjal bukan rintangan bagi mereka, walaupun begitu ketika mereka mencapai puncak Hoa-san tertinggi sementara itu pun sudah lewat tengah malam.

Lenghou Tiong membawa kedua temannya langsung menuju ke ruangan besar, keadaan di situ ternyata gelap gulita, mereka coba pasang kuping, keadaan pun sunyi senyap. Waktu mendatangi tempat tinggal para murid Hoa-san-pay, di situ juga kosong melompong. Ketika Lenghou Tiong menyalakan geretan api, kamar yang kosong itu penuh debu, beberapa kamar yang diperiksa semuanya serupa, hal ini menandakan anak murid Hoa-san-pay sudah lama tidak pulang ke Hoa-san.

Na Hong-hong menjadi kikuk karena tidak sesuai dengan laporannya, katanya, "Apa barangkali aku tertipu oleh kawan-an bangsat itu? Mereka bilang datang ke Hoa-san sini, tapi sebenarnya menuju ke tempat lain?"

Lenghou Tiong juga merasa sangsi dan khawatir, teringat olehnya kejadian menyerbu Siau-lim-si dahulu, waktu itu mereka pun menyerbu tempat kosong, lalu menghadapi bahaya, jangan-jangan Gak Put-kun kembali menggunakan tipu muslihat lama itu? Tapi sekarang mereka hanya bertiga, umpama masuk perangkap juga gampang untuk meloloskan diri, yang dikhawatirkan adalah para anak murid Hing-san-pay itu, jangan-jangan mereka dikurung di suatu tempat yang dirahasiakan dan sukar lagi diketemukan mengingat sudah sekian hari mereka digiring kemari.

"Coba kita memencarkan diri untuk mencarinya, satu jam lagi kita berkumpul kembali di sini," kata Na Hong-hong.

Lenghou Tiong setuju akan usul itu, ia pikir kepandaian menggunakan racun Na Hong-hong teramat lihai, tentu tiada seorang pun yang sanggup menghadapi dia, tapi ditambahkan pesan pula, "Orang lain tidak kau takuti, tapi bila ketemu guruku hendaklah kau hati-hati terhadap gerak pedangnya yang cepat luar biasa."

Na Hong-hong menjadi terharu mendengar pesan yang penuh simpatik itu, jawabnya, "Baiklah Toako, aku tahu."

Lalu ia keluar dari ruangan itu dan memisahkan diri.

Lenghou Tiong bersama Ing-ing memeriksa lagi ke beberapa tempat lain, sampai-sampai tempat tinggal pribadi Gak Put-kun di Thian-kim-kiap juga diselidiki, namun tetap tiada seorang pun diketemukan.

"Keadaan ini sungguh mengherankan," kata Lenghou Tiong kepada Ing-ing, "biasanya kalau orang-orang Hoa-san-pay kami turun gunung, sedikitnya tertinggal beberapa orang sebagai penjaga rumah, mengapa sekarang tiada seorang pun yang tinggal di sini?"

Paling akhir mereka mendatangi tempat tinggal Gak Leng-sian yang terletak di sebelah Thian-kim-kiap, jadi berdampingan tidak jauh dari tempat tinggal Gak Put-kun.

Sampai di depan pintu, Lenghou Tiong menjadi terharu dan mencururkan air mata mengenangkan masa kecilnya yang selalu bermain bersama sumoay cilik itu, namun sekarang sang sumoay sudah meninggal untuk selamanya.

Ia coba mendorong pintu, ternyata dipalang dari dalam. Ing-ing lantas melompati pagar dan membuka palang pintu. Mereka masuk ke ruangan dalam dan menyalakan lilin yang terdapat di atas meja. Keadaan ruangan kamar itu pun kosong melompong dan penuh debu, bahkan perabot yang pantas di kamar anak perempuan juga tiada terdapat satu pun. Padahal Siausumoay belum lama menikah dengan Lim-sute, apa barangkali mereka mempunyai kamar pengantin baru lain dan tidak tinggal lagi di sini? Demikian pikir Lenghou Tiong.

Ia coba periksa laci meja, di dalam laci banyak tersimpan mainan anak-anak sebangsa boneka, binatang-binatang kecil dari kayu, gundu, dan lain-lain, itulah mainan yang pernah mereka gunakan dahulu di waktu kecil, semuanya masih tersimpan baik-baik di situ. Lenghou Tiong menjadi sedih teringat kepada masa lalu dan masa kini, siausumoaynya kini sudah berada di alam baka, tanpa terasa ia mencururkan air mata pula.

Agar Lenghou Tiong tidak lebih berduka, Ing-ing memadamkan api lilin dan mengajaknya keluar. Katanya kemudian, "Engkoh Tiong, di atas Hoa-san ini ada suatu tempat yang besar kepentingannya dalam hidupmu, maukah kau membawa aku ke sana?"

"O, yang kau maksudkan adalah Su-ko-keh (karang dosa)," kata Lenghou Tiong. "Baiklah, marilah kita ke sana."

Segera ia mendahului jalan di depan dan menuju ke puncak karang, di mana dahulu ia pernah dihukum menyendiri oleh gurunya. Karena jalanan sudah hafal, meski letak puncak itu di belakang gunung dan jaraknya tidak dekat, namun tiada seberapa lama sampailah mereka di situ.

Setiba di atas puncak itu, sambil gandeng tangan Ing-ing berkatalah Lenghou Tiong, "Aku pernah tinggal di gua ini...." baru sekian bicaranya, tiba-tiba terdengar suara "creng-creng" dua kali, dari dalam gua mengumandangkan suara benturan senjata yang nyaring.

Keruan mereka terkejut, cepat mereka memburu ke depan gua, menyusul lantas terdengar jeritan orang, agaknya terluka, mereka kenal suara itu seperti suara Bok-taysiansing dari Heng-san-pay.

"Seperti suara Bok-supek, marilah kita lekas masuk melihatnya," kata Lenghou Tiong.

Segera mereka melolos senjata dan berlari masuk ke dalam gua. Bagian depan gua tiada terdapat orang, tapi lorong yang menembus ke dalam gua sana tertampak ada cahaya api.

Lantaran mengkhawatirkan keselamatan Bok-taysiansing, tanpa pikir Lenghou Tiong terus melompat ke dalam sana, tapi ia menjadi tertegun dan hati tergetar, tertampak di dalam gua itu terang benderang oleh berpuluh-puluh obor, sedikitnya ada ratusan orang sedang asyik memandangi gerak ilmu silat yang terukir di dinding gua itu. Karena asyik benar perhatian semua orang itu kepada ukiran di dinding sehingga suasana menjadi sunyi senyap.

Ketika mendengar jeritan ngeri Bok-taysiansing tadi, Lenghou Tiong dan Ing-ing membayangkan bila mereka menerjang ke dalam gua, keadaan di dalam gua yang akan mereka saksikan kalau tidak gelap gulita tentu adalah pertarungan mati-matian dan banjir darah. Siapa tahu sekarang keadaan di dalam gua ternyata terang benderang,

bahkan penuh berdiri orang dan sedang memandangi ukiran dinding dengan asyiknya.

Bagian belakang gua itu agak luas, meski berdiri ratusan orang masih kelihatan ada tempat luang, hanya saja orang sebanyak itu berdiri bungkam sebagai mayat hidup, tampaknya menjadi seram.

Ing-ing coba berdiri merapat Lenghou Tiong. Melihat air muka si nona rada pucat dan menunjuk rasa takut, perlahan-lahan Lenghou Tiong merangkul pinggangnya.

Dari dandanan ratusan orang yang berbeda-beda itu, sedikit diperhatikan segera dapat diketahui mereka terdiri dari anak murid Ko-san-pay, Thay-san-pay, dan Heng-san-pay. Di antaranya adalah orang tua yang sudah beruban, ada pula orang muda yang masih gagah perkasa. Jelas banyak tokoh-tokoh terkemuka dari ketiga aliran itu pun ikut hadir di sini, hanya anak murid Hoa-san-pay dan Hing-san-pay tidak tampak berada di situ.

Sedikit memikir Lenghou Tiong lantas paham persoalannya. Orang-orang ketiga aliran itu sama-sama sedang memandangi ukiran dinding, tapi mereka berkelompok di antara golongannya sendiri-sendiri, tidak bercampur aduk. Orang Ko-san-pay memandangi gerak ilmu pedang Ko-san-kiam-hoat yang terukir di dinding, begitu pula orang-orang Thay-san-pay dan Heng-san-pay juga asyik mengikuti gerak tipu ilmu silat golongan masing-masing yang terukir itu.

Tiba-tiba Lenghou Tiong ingat kepada percakapan keempat murid Heng-san-pay yang diketemukan di rumah makan kecil dalam perjalanan itu, katanya mereka mendapat berita penting dan buru-buru menyusul ke Hoa-san sini, yang mereka maksudkan tentunya adalah berita tentang diketemukannya ilmu pedang mukjizat yang terukir di dinding gua Hoa-san ini.

Lenghou Tiong coba pandang sekeliling situ, ternyata tiada tampak Bok-taysiansing, di dalam gua juga tiada tanda-tanda baru terjadi pertarungan, akan tetapi suara benturan senjata dan jeritan ngeri tadi sekali-kali bukan salah dengar, jangan-jangan Bok-taysiansing dicelakai di bagian belakang gua sana?

Untuk mencapai jalan belakang gua harus menyusuri orang banyak itu, di antara orang-orang itu hanya orang-orang Heng-san-pay tidak bermusuhan dengan Lenghou Tiong, sedangkan orang-orang Thay-san-pay dan Ko-san-pay besar kemungkinan akan mempersulit padanya. Apalagi kalau Ing-ing dikenali mereka, tentu akan menimbulkan persoalan. Segera ia berkata kepada Ing-ing dengan suara tertahan, "Kau tunggu saja di sini, biar kumasuk ke sana untuk melihatnya."

Ing-ing mengangguk. Meski suara Lenghou Tiong sangat perlahan, namun dalam suasana yang sunyi senyap itu suaranya tetap terdengar oleh orang lain, serentak beberapa orang menoleh dan melotot padanya. Namun orang-orang itu segera berpaling kembali untuk mengikuti ukiran di dinding pula, agaknya ajaran ilmu silat yang terukir itu besar sekali daya tariknya.

Dengan langkah perlahan Lenghou Tiong menyelip di tengah orang banyak itu, semula ia pun kebat-kebit, khawatir timbul keonaran, tapi demi teringat bahwa ilmu silat yang terukir itu cukup dipahaminya, betapa pun juga bukan tandingan Tokko-kiu-kiam yang telah diyakinkannya dengan masak, segera semangatnya terbangkit, hatinya menjadi mantap dan melangkah maju dengan tabah.

Sekonyong-konyong terdengar seorang di belakangnya membentak, "Kau bukan murid Ko-san-pay, mengapa kau mengikuti ukiran dinding ini?"

Bab 135. Pergulatan Antara Mati dan Hidup di Dalam Gua

Waktu Lenghou Tiong berpaling, dilihatnya seorang tua berbaju kuning sedang melotot kepada seorang laki-laki jangkung pertengahan umur, bahkan sambil mengacungkan ujung pedangnya ke dada si jangkung.

Tapi si jangkung telah menjawab dengan tertawa, "Bilakah aku memandangi ukiran yang kau katakan itu?"

"Kau berani menyangkal?" damprat orang tua itu. "Mendingan jika kau cuma ingin mencuri ilmu pedang Ko-san-pay kami, tapi mengapa kau memandangi gerak tipu silat yang khusus digunakan untuk membobol ilmu pedang Ko-san-pay kami?"

Lenghou Tiong tahu dinding gua itu terukir macam-macam ilmu silat Ngo-gak-kiam-pay yang hebat, selain itu juga terukir cara mematahkan ilmu silat kelima aliran itu, yaitu ukiran yang sengaja dibuat oleh kesepuluh Mo-kau-tianglo (tokoh-tokoh tua Mo-kau), semuanya merupakan ilmu silat yang khas untuk mengalahkan ilmu pedang Ngo-gak-kiam-pay itu. Jadi kalau ada orang sengaja mengikuti ilmu silat yang khas untuk mengalahkan ilmu pedang Ngo-gak-kiam-pay itu, dengan sendirinya orang-orang kelima aliran itu tak bisa terima, termasuk di antaranya orang-orang Ko-san-pay.

Begitulah, karena bentakan orang tua itu, serentak beberapa orang Ko-san-pay yang lain mengepung si jangkung di tengah dengan senjata terhunus.

"Sama sekali aku tidak paham akan ilmu pedang kalian, andaikan aku memandangi ukiran cara mengalahkan ilmu pedang kalian juga tiada gunanya," demikian si jangkung berusaha membela diri.

"Pendek kata, dengan memandangi ukiran dinding ini tentu pula kau tidak punya niat baik," kata kakek dengan bengis.

"Tapi ketua Ngo-gak-pay, Gak-siansing, telah sudi mengundang kita ke sini untuk memandangi berbagai ilmu pedang yang terukir di dinding ini, beliau tidak pernah menetapkan bagian mana yang boleh dilihat dan bagian mana dilarang melihat," sahut si jangkung dengan siap siaga.

"Jelas kau tidak punya maksud baik terhadap Ko-san-pay kami dan hal ini tak dapat kami biarkan," kata si kakek.

"Ngo-gak-kiam-pay telah dilebur menjadi satu, yang ada kini hanya Ngo-gak-pay, mana ada Ko-san-pay pula?" sahut si jangkung dengan angkuh. "Bila Ngo-gak-kiam-pay tidak terlebur menjadi satu masakah Gak-siansing mengizinkan kita semua ini terobosan di dalam gua Hoa-

san sini, apalagi untuk mendalami ilmu pedang yang terukir ini.”

Jawaban ini membikin si kakek menjadi bungkam. Mendadak seorang murid Ko-san-pay mendorong keras pundak belakang si jangkung sambil membentak, “Mulutmu memang pintar bicara ya?”

Sekonyong-konyong tangan si jangkung membalik sehingga pergelangan murid Ko-san-pay itu kena digaet terus disengkelit, kontan murid Ko-san-pay itu terbanting jatuh.

Pada saat itulah terdengar di tengah orang-orang Thay-san-pay juga ada orang membentak, “Siapa kau? Berani kau memakai serangan Thay-san-pay kami dan mencampurkan diri di sini untuk mencuri lihat Thay-san-kiam-hoat yang terukir di dinding ini?”

Menyusul itu tertampak seorang muda berbaju seragam Thay-san-pay berlari cepat keluar, namun segera ia diadang oleh seorang sambil membentak, “Berhenti! Siapa kau, berani kau mengacau di sini?”

Anak muda itu tidak menjawab, tapi pedangnya terus menusuk sambil menerjang ke depan. Tapi si pengadang mengegos sambil mencolok kedua mata lawan. Terpaksa si anak muda melompat mundur. Namun si pengadang lantas memburu maju, kembali tangannya menjulur ke depan untuk menyerang kedua mata lawan.

Lantaran diserang dari dekat, pedang si anak muda sukar digunakan menangkis, terpaksa ia melompat mundur lagi. Segera si pengadang menyapu dengan sebelah kakinya, untung si anak muda keburu meloncat ke atas. Tapi tidak urung dadanya terkena pukulan, “bluk”, kontan ia terguling dan muntah darah. Dari belakang dua murid Thay-san-pay telah memburu maju dan membekuknya.

Sementara itu di sebelah sana si jangkung sudah terkepung oleh empat-lima orang murid Ko-san-pay dan sedang diserang dengan gencar. Ilmu pedang si jangkung tampaknya sangat lihai, tapi jelas bukan orang dari Ngo-gak-kiam-pay.

Serentak beberapa orang Ko-san-pay yang menonton di pinggir berteriak, “Keparat ini bukan orang Ngo-gak-kiam-pay kita, tapi mata-

mata musuh yang ikut menyusup ke sini.”

Karena terjadi pertempuran dua kelompok, seketika suasana di dalam gua yang tadinya sunyi senyap, berubah menjadi kacau-balau.

Dalam keadaan ribut itu Lenghou Tiong pikir adalah kesempatan baik baginya untuk mencari Bok-taysiansing. Segera ia menyelinap maju lagi ke lorong sana, tapi baru beberapa langkah, tiba-tiba terdengar suara gemuruh yang keras laksana gugur gunung dahsyatnya. Banyak orang sama menjerit kaget dan takut.

Lenghou Tiong terkejut, cepat ia putar balik, dilihatnya debu pasir bertebaran di dalam gua itu, ia tidak pikirkan buat mencari Bok-taysiansing lagi, tapi yang perlu segera didampingi adalah Ing-ing. Akan tetapi suasananya telah berubah menjadi kacau, orang-orang berlari serabutan, senjata menyambar tak kenal arah, yang kelihatan hanya debu pasir belaka, di mana Ing-ing waktu itu tak kelihatan lagi.

Sekuatnya Lenghou Tiong berdesak-desakan di tengah orang banyak, beberapa kali ia harus berkelit dan menghindari serangan senjata yang entah datang dari mana. Ketika ia dapat mencapai mulut gua, maka mengeluhlah dia, mulut gua itu sudah merapat tertutup oleh sepotong batu yang beratnya entah berapa puluh ribu kati, jadi pintu gua itu telah tersumbat menjadi buntu, sekilas itu ia tidak melihat sesuatu lubang keluar-masuk pada mulut gua tadi.

“Ing-ing! Ing-ing! Di mana kau?” seru Lenghou Tiong.

Sayup-sayup ia seperti mendengar Ing-ing menyahutnya satu kali di kejauhan, suaranya seperti datang dari ujung masuk lorong tadi, hanya saja sukar dibedakan dengan jelas karena terganggu oleh suara ribut beratus-ratus orang itu.

Ia merasa heran mengapa Ing-ing bisa berada di ujung lorong sana? Tapi setelah dipikir lagi segera ia pun paham duduknya perkara, tentunya waktu batu raksasa penyumbat gua itu dijatuhkan ke bawah, Ing-ing yang mestinya dapat melarikan diri tidak mau meninggalkan diriku. Ketika aku menerjang balik untuk mencarinya, dia juga menerjang ke sana untuk mencari aku.

Karena itu, segera Lenghou Tiong putar balik lagi ke mulut lorong belakang gua tadi.

Dalam keadaan kacau-balau karena jalan keluar tersumbat oleh batu raksasa, beberapa puluh obor yang berada di dalam gua tadi ada sebagian besar dibuang oleh yang memegang dan sebagian pula menjadi padam, ditambah lagi debu pasir memenuhi gua itu, pemandangan menjadi remang-remang seperti berkabut tebal.

"Gua tersumbat! Gua tersumbat!" demikian orang-orang itu berteriak khawatir beramai-ramai.

"Tentu tipu muslihat si keparat Gak Put-kun itu!" teriak pula seorang dengan murka.

"Benar!" seorang lagi menanggapi dengan mengertak gigi. "Bangsat itu memancing kita ke sini untuk melihat ilmu pedang neneknya...."

Begitulah beberapa puluh orang beramai-ramai hendak mendorong batu raksasa itu, tapi batu itu laksana sebuah bukit, sedikit pun tidak bergerak meski beberapa puluh orang itu mendorong sepenuh tenaga dan terkentut-kentut.

"Lekas! Lekas keluar melalui lorong belakang sana!" terdengar orang berteriak pula.

Sebelumnya memang sudah ada orang lain berpikir demikian, likuran orang sudah berbondong-bondong lari ke sana dan berjubel-jubel memenuhi ujung lorong bawah tanah itu. Padahal lorong yang digali oleh kapak salah seorang gembong Mo-kau yang terkurung di gua itu hanya tiba cukup dilalui satu orang saja, kini likuran orang berjubelan di situ dan berebut dulu, tentu saja sukar dimasuki lubang sekecil itu. Dan karena keributan itu, kembali belasan obor menjadi padam lagi.

Di tengah orang banyak itu ada dua laki-laki kekar telah mendesak maju sekuatnya dengan menyisihkan orang-orang lain, mereka terus menyusup maju ke mulut lorong. Tapi mulut lorong itu sangat sempit, lantaran kedua orang juga berebut duluan, "blang", keduanya sama-

sama benjut terbentur dinding, tiada seorang pun yang mampu masuk lubang lorong itu.

Tiba-tiba laki-laki sebelah kanan ayun tangannya, kontan laki-laki sebelah kiri menjerit ngeri, dadanya tertancap oleh sebilah belati, menyusul laki-laki sebelah kanan mendorongnya minggir, dengan cepat ia sendiri lantas menerobos ke dalam lubang itu disusul oleh yang lain-lain secara dorong-mendorong dan tarik-menarik, masing-masing sama berebut menyelamatkan diri lebih dulu.

Maklumlah, jalan keluar gua itu sudah tersumbat buntu, kini tinggal sebuah lubang penyelamat saja dan tiada jalan keluar lain, dengan sendirinya setiap orang ingin berusaha keluar lebih dulu dari gua maut itu. Biarpun di dinding gua itu terukir berbagai ilmu pedang yang bagus, tapi kalau mati konyol di dalam gua, betapa pun bagusnya ilmu silat itu juga tiada gunanya.

Tiba-tiba ada orang menjerit kaget, "Tulang orang mati! Tulang orang mati!"

Menyusul tangan seorang mengacungkan sekerat tulang paha orang mati, dalam keadaan remang-remang tampaknya menjadi seram dan mendirikan bulu roma.

Karena kehilangan Ing-ing, Lenghou Tiong sedang cemas dan khawatir, ketika mendengar teriakan orang itu, ia tahu tulang itu adalah kerangka tulang gembong-gembong Mo-kau yang mati di dalam gua itu. Terkilas suatu pikiran dalam benaknya, "Kesepuluh tokoh Mo-kau itu sia-sia saja memiliki ilmu silat setinggi langit, nyatanya mereka juga terjebak dan terkubur di dalam gua ini, jangan-jangan nasib buruk demikian juga akan menimpa diriku dan Ing-ing sekarang? Bila kejadian ini memang sengaja diatur oleh suhuku, maka jadinya benar-benar sangat berbahaya."

Dilihatnya orang banyak sedang berdesakan di mulut lorong, saking gelisahnyanya mendadak timbul pikiran membunuh dalam benak Lenghou Tiong, pikirnya, "Orang-orang ini hanya menghalang-halangi saja, mereka harus dibinasakan semua barulah aku dan Ing-ing dapat lolos dengan selamat."

Segera ia pegang pedang dan bermaksud membunuh orang yang paling dekat di sebelahnya, tiba-tiba dilihatnya seorang pemuda menjambak-jambak rambut sendiri dengan badan gemetar dan muka pucat, tampaknya ketakutan setengah mati, seketika timbul pula rasa kasihan dalam benak Lenghou Tiong, pikirnya, "Aku dan dia adalah kawan senasib yang terjebak oleh perangkap musuh, seharusnya aku bahu-membahu bersama dia untuk mencari jalan keluar, mana boleh aku membunuh dia untuk mencari selamat sendiri?"

Karena itu pedang yang sudah dilolos setengah itu segera dimasukkan kembali ke dalam sarungnya.

Dalam pada itu terdengar orang-orang itu sedang berteriak-teriak, "Hayo, lekas masuk ke sana, lekas!"

"He, kenapa diam saja, lekas merangkak ke depan!"

Lalu beberapa orang yang tidak sabar lantas mencaci maki, "Keparat, kenapa diam saja, apa kau sudah mampus di situ?"

"Tarik saja, tarik kembali saja!"

Ternyata laki-laki kekar tadi belum lagi menerobos masuk lubang lorong sejak tadi, kedua kakinya masih ketinggalan di sebelah kiri, agaknya dia juga menghadapi jalan buntu di sebelah sana, hanya saja tidak mau mundur kembali.

Dua orang yang berteriak-teriak tadi benar-benar tidak sabar lagi, mereka masing-masing membetot sebelah kaki laki-laki itu terus ditarik sekuatnya. Mendadak berpuluh orang menjerit berbareng, yang terbetot kembali ternyata sesosok tubuh yang sudah tak berkepala lagi, pada leher tubuh tak berkepala itu masih menyemburkan darah segar, kepala laki-laki kekar itu ternyata sudah dipenggal orang di dalam lorong sana.

Pada saat itulah Lenghou Tiong melihat di sudut gua sana ber duduk satu orang, di bawah cahaya obor yang remang-remang samar-samar seperti Ing-ing adanya. Saking girangnya ia terus berlari ke sana, tapi

baru beberapa langkah ia lantas tertumbuk pada gerombolan orang banyak. Sekuatnya Lenghou Tiong mendesak dan menghalau, namun keadaan orang-orang itu sudah panik dan kacau, mereka sudah kehilangan pikiran sehat, seperti orang kalap saja mereka menerjang kian-kemari tak menentu, ada yang putar senjatanya menyerang serabutan, ada yang berteriak-teriak seperti orang gila, ada yang bergumul tak mau lepas, ada yang merangkak-rangkak di atas tanah sambil mengerang-erang.

Baru saja Lenghou Tiong melangkah dua-tiga tindak lagi segera kedua kakinya kena dirangkul orang. Ia tabok satu kali di atas kepala orang itu, kontan orang itu menjerit kesakitan, tapi bukannya lepaskan rangkulannya, bahkan memeluk terlebih kencang.

"Lepaskan, kalau tidak segera kubunuh kau!" bentak Lenghou Tiong.

Tapi mendadak betisnya terasa sakit, rupanya digigit orang itu. Terkejut dan gusar pula Lenghou Tiong, dilihatnya keadaan orang-orang itu sudah seperti gila semua, obor di dalam gua semakin sedikit, kini tinggal dua batang obor saja yang masih menyala, malahan tidak dipegang orang, tapi jatuh di tanah.

"Ambil obor itu, ambil obor itu, lekas!" seru Lenghou Tiong.

Namun seorang tojin gemuk terbahak-bahak sambil angkat sebelah kakinya, kontan sebatang obor itu diinjaknya hingga padam. Tanpa pikir lagi Lenghou Tiong lolos pedangnya, sekali tebas ia bikin tubuh orang yang merangkul kedua kakinya itu kutung menjadi dua. Sekonyong-konyong pandangannya menjadi gelap, segala apa tidak tertampak lagi. Rupanya api obor yang terakhir kini pun sudah padam.

Begitu obor padam seluruhnya, suasana dalam gua seketika menjadi sunyi pula, semuanya kebingungan oleh perubahan yang mendadak ini, sekejap kemudian, kembali keributan terjadi, orang-orang itu berteriak-teriak dan menjerit-jerit laksana orang gila semua.

"Keadaan demikian jelas tiada harapan bisa keluar dengan hidup, syukurlah aku dapat mati bersama Ing-ing," terpikir demikian, daripada takut, sebaliknya Lenghou Tiong menjadi senang malah, ia

coba menggeremet maju menuju ke tempat Ing-ing tadi.

Tapi baru beberapa langkah, mendadak dari samping ada orang berlari dan menumbuknya dengan keras. Rupanya tenaga dalam orang itu sangat kuat, tumbukannya keras pula sehingga Lenghou Tiong keseruduk mundur dan hampir jatuh terduduk. Syukur ia masih keburu menahan tubuhnya dan memutar kembali, segera ia merembet lagi ke tempat Ing-ing berduduk tadi. Apa yang terdengar olehnya hanya suara jerit tangis dan bentakan melulu disertai suara nyaring benturan berpolupol senjata.

Dalam keadaan gelap gulita, semua orang menjadi bingung dan gelisah, hampir semuanya sudah setengah gila ingin mencari selamat sendiri-sendiri. Ada yang bisa berpikir panjang dan berhati sabar, tapi menghadapi sambaran senjata orang lain yang setiap saat bisa mampir di atas tubuhnya, maka terpaksa ia pun putar senjata untuk menjaga diri, jalan lain tidak ada kalau ingin selamat.

Dari itu yang terdengar hanya suara benturan senjata yang riuh dan jerit teriak ngeri tak terputus-putus, menyusul ada orang merintih kesakitan dan mencaci maki, terang banyak di antaranya telah terluka oleh serangan ngawur dari kawan sendiri.

Menghadapi keadaan begitu, biarpun ilmu pedang Lenghou Tiong lebih tinggi lagi juga tak berdaya, setiap saat ia pun dapat terluka oleh serangan yang sukar diketahui dari mana datangnya.

Tiba-tiba tergerak pikirannya, segera ia pun lolos pedang dan diputarnya dengan kencang untuk melindungi badan bagian atas, selangkah demi selangkah ia menggeser ke dinding gua, asalkan dinding gua bisa teraba, dengan jalan mepet dinding tentu akan banyak terhindar bahaya-bahaya yang mengancam. Orang yang dilihatnya seperti Ing-ing tadi berduduk di sudut sana, bila merembet dinding ke sana akhirnya tentu dapat bergabung lagi dengan si nona.

Dari tempat berdiri Lenghou Tiong itu ke dinding gua sebenarnya cuma belasan meter saja jaraknya, akan tetapi terhalang oleh lautan senjata itu terpaksa ia harus hati-hati kalau tidak mau lekas masuk kubur.

"Jika mati di bawah pedang seorang tokoh persilatan akan terasa rela dan berharga bagiku, tapi keadaan sekarang dapat mati secara mendadak tanpa diketahui siapa dan bagaimana caranya menyerang, bisa jadi yang membinasakan aku hanyalah seorang kerocho kelas kambing dunia persilatan, sungguh, menghadapi keadaan demikian, sekalipun Tokko-tayhiap hidup kembali pasti juga akan mati kutu dan tak berdaya," demikian pikir Lenghou Tiong.

Teringat kepada Tokko Kiu-pay, itu tokoh yang menciptakan Tokko-kiu-kiam, sembilan gerak tipu ilmu pedang yang mukjizat, seketika pikirannya menjadi terang, "Ya, keadaan sekarang hanya ada dua pilihan, aku terbunuh secara tak jelas siapa pembunuhnya atau aku juga membunuh orang lain secara ngawur. Lebih banyak seorang yang kubunuh berarti mengurangi bahaya yang mengancam jiwaku sendiri."

Segara ia putar pedangnya, ia mainkan gerak tipu "Boh-ci-sik" (cara mematahkan serangan senjata rahasia) dari Tokko-kiu-kiam, berturut-turut ia menyabet ke kanan-kiri dan muka-belakang.

Gerak pedang "Boh-ci-sik" ini sedemikian tepat dan rapatnya, sekalipun terjadi hujan senjata rahasia juga sukar untuk mengenai tubuhnya.

Begitulah, sekali pedangnya bergerak, kontan beberapa orang di dekatnya menjerit, menyusul pedangnya terasa menusuk tubuh seorang pula, dari suara jeritannya yang tertahan kedengaran adalah suara orang perempuan.

Keruan Lenghou Tiong terkejut, tangannya menjadi lemas dan pedang hampir-hampir terlepas dari cekalan. "Jangan-jangan dia Ing-ing, apa barangkali aku telah membunuh Ing-ing!" demikian hatinya menjadi tidak tenteram. Segara ia berteriak, "Ing-ing, Ing-ing! Apakah kau ini?"

Akan tetapi perempuan itu sudah tak bersuara lagi. Sebenarnya Lenghou Tiong sangat hafal suaranya Ing-ing, apakah jeritan tertahan tadi suara Ing-ing atau bukan mestinya sangat gampang dibedakan. Tapi lantaran suasana di dalam gua sedemikian kacaunya, keadaan hiruk-pikuk dan riuh gemuruh, jeritan perempuan tadi juga sangat

perlahan, saking cemasnya ia menjadi rada linglung dan merasa suara itu seperti suaranya Ing-ing.

Ia coba memanggil lagi beberapa kali dan tetap tidak mendapatkan jawaban, ia coba berjongkok untuk meraba lantai. Tak terduga, entah dari mana datangnya, sekonyong-konyong pantatnya kena ditendang orang. Kontan Lenghou Tiong mencepat ke sana, selagi tubuhnya terapung di udara, paha kiri terasa kesakitan pula, kembali kena disabet oleh ruyung seorang.

Dengan sebelah tangan mendekap kepalanya, "bluk", tahu-tahu kepala membentur dinding batu, untung sebelumnya kepalanya telah dilindungi tangan, kalau tidak kepalanya bisa pecah. Walaupun begitu, baik kepala maupun tangan, paha dan pantat, semuanya kesakitan, tulang terasa retak.

Setelah tenangkan diri, kembali ia berseru memanggil, "Ing-ing! Ing-ing!"

Namun tiada sesuatu jawaban, sebaliknya suara sendiri kedengaran sudah serak seakan-akan suara orang merintih dan menangis tak berair mata.

Tak terkatakan rasa cemas dan sedihnya, mendadak ia berteriak, "Aku telah membunuh Ing-ing! Akulah yang membunuh Ing-ing!"

Dengan kalap ia putar pedangnya dan menerjang maju, kontan beberapa orang terguling menjadi korban.

Di tengah suara yang ribut itu, tiba-tiba terdengar suara "creng-creng" dua kali, suara kecapi yang nyaring. Meski suara kecapi itu sangat lirih, tapi dalam pendengaran Lenghou Tiong benar-benar menggetar sukma laksana halilintar menggelegar.

"Ing-ing! Ing-ing!" ia berteriak saking girangnya, karena dorongan hati itu, seketika ia bermaksud menerjang ke arah suara kecapi itu. Tapi segera ia menginsafi bahwa tempat suara kecapi itu jaraknya cukup jauh, untuk mendekati tempat yang berjarak belasan meter itu rasanya jauh lebih berbahaya daripada berkelana beribu-ribu li di

dunia Kang-ouw.

Suara kecap itu terang dipetik oleh Ing-ing. Kalau dia masih selamat, aku sendiri mana boleh menempuh bahaya dan mati konyol, bila kami berdua tak dapat mati bersama secara tangan bergandeng tangan, maka akan menyesal tak terHINGGA biarpun di akhirat nanti.

Segera Lenghou Tiong mundur dua tindak agar punggung mepet dinding, ia anggap tempat demikian jauh lebih aman daripada berdiri di tempat terbuka. Tiba-tiba terasa angin menyambar, ada orang putar senjata menerjang tiba. Tanpa pikir Lenghou Tiong menusuk dengan pedangnya, tapi baru pedangnya bergerak, ia merasa tindakannya itu keliru.

Maklumlah, letak intisari kelihaihan Tokko-kiu-kiam dalam hal mengincar titik kelemahan silat musuh, di situ ada lubang segera dimasuki dan sekaligus mengalahkan lawan. Tapi kini dalam keadaan gelap gulita, tampang musuh saja tidak kelihatan, apalagi gerak serangannya, lebih-lebih mengenai titik kelemahannya, maka Tokko-kiu-kiam menjadi tiada gunanya dalam keadaan demikian.

Untung Lenghou Tiong dapat menyadari keadaan itu dengan cepat, begitu pedang bergerak segera ia mengegos pula ke samping. Benar juga, segera terdengar suara "krak" yang keras, menyusul terdengar suara benturan dan jeritan. Dapat diduga senjata penyerang itu lebih dulu menusuk dinding, senjata patah dan menancap di tubuh sendiri, lalu jatuh tersungkur.

Untuk sejenak Lenghou Tiong tertegun, ia menduga orang itu tentu sudah mati karena tiada mengeluarkan suara lagi. Pikirnya, "Dalam keadaan gelap gulita, betapa pun tinggi ilmu silatku juga tiada bedanya seperti jago silat kelas kambing. Terpaksa aku harus bersabar untuk menunggu kesempatan bergabung dengan Ing-ing."

Sementara itu, suara sambaran senjata dan teriakan-teriakan sudah mulai banyak berkurang, tentunya dalam waktu singkat itu telah jatuh korban yang tidak sedikit. Ia coba putar pedang di depan untuk menjaga diri kalau-kalau mendadak diserang orang. Dalam pada itu suara kecap tadi kedengaran timbul lagi lalu lenyap pula tanpa irama,

kembali Lenghou Tiong merasa khawatir, jangan-jangan Ing-ing terluka atau pemetik kecapi itu bukan si nona?

Selang agak lama kemudian suara teriakan dan bentakan mulai mereda, hanya di atas lantai tidak sedikit orang yang merintih-rintih dan mencaci maki, terkadang juga masih ada suara benturan senjata dan suara bentakan, semuanya timbul dari tempat yang mepet dinding. Agaknya banyak pula yang berdiri mepet dinding sehingga dapat menyelamatkan diri, tentu orang-orang itu termasuk yang berilmu silat tinggi dan berotak cerdas.

"Ing-ing, di mana kau?" seru Lenghou Tiong.

Terdengar kecapi berbunyi di depan sana seperti memberi jawaban. Tanpa pikir Lenghou Tiong lantas melompat ke sana, ketika kaki kiri menyentuh tanah terasa menginjak sesuatu yang lunak, nyata tubuh seorang telah diinjaknya. Kontan angin tajam menyambar, senjata seorang telah menyeranganya.

Syukur tenaga dalam Lenghou Tiong sangat tinggi, meski tak tampak gaya serangan lawan, tapi dapat diketahui tepat pada waktunya sehingga dia keburu melompat kembali ke tempat semula. Pikirnya, "Di atas lantai penuh berbaring orang, ada yang sudah mati dan ada yang terluka parah, sukar untuk dilintasi begitu saja."

Terdengar suara angin menyambar kian-kemari, rupanya orang-orang yang berdiri mepet dinding juga sedang memutar senjatanya untuk menjaga diri, dalam sekejap itu kembali ada beberapa orang mengeletak pula mati atau terluka.

Tiba-tiba terdengar suara seorang tua berseru, "Wahai kawan-kawan, dengarkan dulu kata-kataku! Kita terjebak oleh tipu muslihat Gak Put-kun, menghadapi bahaya ini kita harus bersatu untuk mencari selamat, tidak boleh memutar senjata dan saling bunuh sendiri!"

Serentak beberapa orang menanggapi, "Benar! Benar!"

Dari suara-suara itu Lenghou Tiong dapat mendengar orang-orang itu berdiri mepet dinding semua. Rupanya mereka bisa berpikir dengan

tenang sehingga tidak menyerang secara ngawur lagi.

"Aku adalah Giok-ciong-cu dari Thay-san-pay," demikian suara orang tua tadi berseru pula. "Sekarang diharap kawan-kawan simpan kembali senjata masing-masing, sekalipun tertubruk orang dalam kegelapan juga jangan main menyerang. Apakah kawan-kawan dapat memenuhi permintaanku ini?"

Serentak orang banyak menjawab, "Ya, dapat! Memang begitulah seharusnya!"

Lalu tak terdengar lagi suara bergerakanya senjata, menyusul terdengar suara senjata masing-masing dimasukkan ke sarungnya. Sejenak kemudian keadaan menjadi sunyi.

"Sekarang hendaklah kawan-kawan bersumpah bahwa kita takkan saling mencelakai di dalam gua ini, siapa yang melanggar sumpah tentu akan terkubur di sini," seru Giok-ciong-cu pula. "Sebagai pelopor, aku Giok-ciong-cu dari Thay-san-pay mendahului bersumpah demikian."

Segera orang-orang lain ikut bersumpah seperti Giok-ciong-cu. Pikir mereka, "Giok-ciong-cu ini sungguh pintar. Kalau kita bersatu padu mungkin masih ada harapan buat lolos dari sini, kalau tidak, tentu semuanya akan mati konyol di sini."

Begitulah kemudian Giok-ciong-cu berseru pula, "Bagus dan terima kasih, kawan! Sekarang silakan memberitahukan nama masing-masing."

"Aku si anu dari Heng-san-pay!" demikian seorang mendahului berteriak.

"Cayhe si itu dari Thay-san-pay!"

"Dan aku si ini dari Ko-san-pay!" begitulah masing-masing sama menyebut namanya sendiri-sendiri, ternyata semuanya adalah tokoh-tokoh terkemuka dari ketiga aliran besar itu.

Sesudah semua orang memperkenalkan diri, paling akhir Lenghou Tiong juga berseru, "Cayhe Lenghou Tiong dari Hing-san-pay!"

"Hah, kiranya ketua Hing-san-pay Lenghou-tayhiap juga berada di sini, sungguh baik sekali!" seru para kesatria itu dengan nada gembira dan terhibur.

Dalam kegelapan Lenghou Tiong hanya menyengir saja, pikirnya, "Aku sendiri ikut konyol, apanya yang baik sekali?"

Tapi ia pun paham bahwa para kesatria itu sangat kagum kepada ilmu silatnya yang tinggi, dengan ikut sertanya dia terkurung di situ akan berarti harapan untuk lolos menjadi lebih banyak.

Tiba-tiba Giok-ciong-cu bertanya, "Mohon tanya Lenghou-ciangbun, mengapa Hing-san-pay kalian hanya engkau sendiri yang datang ke sini?"

Rupanya ia menyangsikan Lenghou Tiong akan berbuat apa-apa yang merugikan mereka mengingat Lenghou Tiong berasal dari Hoa-san-pay dan bekas murid kesayangan Gak Put-kun. Apalagi ratusan orang yang terkurung di situ tiada anak murid Hoa-san-pay dan Hing-san-pay kecuali Lenghou Tiong seorang, hal ini mau tak mau menimbulkan curiga.

"Cayhe ada seorang teman..." sampai di sini ia berseru pula, "Ing...." tapi baru satu kata saja segera teringat olehnya bahwa Ing-ing adalah putri kesayangan Yim-kaucu dari Mo-kau yang selama ini dimusuhi oleh golongan lain yang menamakan dirinya cing-pay, maka sebaiknya sekarang jangan menimbulkan gara-gara lagi dalam persoalan ini.

"Adakah di antara kawan-kawan membawa geretan api? Harap nyalakan dulu obor!" seru Giok-ciong-cu.

"Betul, betul!" sorak orang banyak dengan gembira. "Ya, ya, mengapa kita menjadi pikun dan tidak pikirkan hal ini sejak tadi? Hayo lekas nyalakan obor!"

Padahal dalam kekacauan tadi yang terpikir oleh mereka hanya

menyelamatkan diri sendiri, siapa yang punya kesempatan untuk menyalakan obor? Sebab begitu meleng tentu akan terbunuh oleh orang lain.

Segera terdengar suara “tek-tik-tek-tik” beberapa kali, ada orang sedang membuat api dengan batu, begitu api menyala, semua orang lantas bersorak gembira.

Sekilas pandang Lenghou Tiong melihat dinding gua itu penuh berdiri orang, semuanya berlepotan darah, ada sebagian masih menghunus senjata, rupanya orang-orang ini lebih suka berhati-hati daripada ambil risiko dibunuh orang, biarpun semua orang sudah bersumpah, tapi lebih baik menjaga segala kemungkinan.

Lenghou Tiong melangkah ke dinding sebelah depan sana dengan maksud hendak mencari Ing-ing. Pada saat itulah di tengah orang banyak itu mendadak ada orang membentak, “Mulai!”

Berbareng itu beberapa orang berpedang lantas menyerbu dari lorong gua sana.

“Hai, siapa itu?” teriak para kesatria sambil melolos senjata untuk melawan. Hanya beberapa gebrak saja keadaan kembali gelap gulita, api yang menyala tadi telah padam lagi.

Dengan suatu lompatan kilat Lenghou Tiong melayang ke dinding di depan sana, terasa dari sebelah kanan ada senjata menyerang tiba. Dalam kegelapan sukar untuk menangkis, terpaksa ia mendekam ke bawah. “Trang”, golok membacok di dinding.

Ia pikir penyerang itu belum tentu akan menyerangnya dengan sungguh-sungguh, tapi mungkin hanya untuk menjaga diri saja karena dia sendiri mendadak melompat tiba. Maka untuk sejenak ia mendekam di bawah tanpa bergerak. Setelah membacok beberapa kali tidak kena sasarannya, lalu orang itu pun berhenti.

Tiba-tiba terdengar pula seorang berseru memberi aba-aba, “Mampuskan semua kawanan anjing itu, satu pun jangan diberi hidup!”

Menyusul belasan suara mengiakan.

Bab 136. Matinya Co Leng-tan dan Lim Peng-ci

Menyusul pula beberapa orang berteriak, "He, itu suara Co Leng-tan! Ya, dia Co Leng-tan!"

"Suhu! Suhu! Tecu berada di sini!" demikian ada orang berseru, rupanya dia dari Ko-san-pay, anak-murid Co Leng-tan sendiri.

Dari suara orang yang memberi perintah tadi memang Lenghou Tiong juga dapat mengenalnya sebagai suaranya Co Leng-tan. Ia menjadi heran mengapa ketua Ko-san-pay yang sudah buta itu juga berada di dalam gua ini? Jika demikian, agaknya dialah yang memasang perangkap ini dan bukan guruku.

Demikianlah, meski beberapa kali Gak Put-kun bermaksud membunuhnya, tapi selama 20-an tahun ini hubungan guru dan murid yang menyerupai ayah dan anak kandung sendiri sudah mendarah daging dan terukir dalam-dalam di lubuk hatinya sehingga benar-benar sukar dihapuskan. Maka begitu terpikir bahwa tipu muslihat ini bukan dibuat oleh Gak Put-kun, tanpa terasa Lenghou Tiong menjadi senang dan terhibur, ia merasa kalau mesti mati di tangan Co Leng-tan akan beratus kali lebih menyenangkan daripada mati di tangan guru sendiri.

Dalam pada itu terdengar Co Leng-tan sedang menjawab dengan suara dingin, "Hm, kalian masih ada muka buat panggil suhu padaku? Tanpa permissi padaku kalian lantas datang ke Hoa-san sini, perbuatan kalian yang durhaka dan khianat ini mana dapat kuampuni, dalam perguruanku mana boleh ada murid murtad macam kalian?"

Seorang yang bersuara lantang lantas menjawab, "Suhu, ketika di tengah jalan Tecu mendengar kabar bahwa di gua Hoa-san ini ada ukiran jurus ilmu silat mukjizat dari golongan kita, Tecu khawatir bila pulang ke Ko-san dan lapor dahulu kepada Suhu tentu akan makan

waktu terlalu banyak dan mungkin ukiran di dinding akan telanjur dihapus orang, sebab itulah Tecu cepat-cepat memburu ke sini. Maksud Tecu bila sudah melihat ilmu pedang yang terukir ini, dengan sendirinya akan segera pulang untuk melaporkan semuanya kepada Suhu."

"Hm, kau anggap aku sudah buta, bila sudah berhasil mempelajari ilmu pedang bagus apakah kau masih mau mengaku diriku sebagai gurumu?" jengek Co Leng-tan. "Kalian harus bersumpah setia kepada Gak Put-kun, habis itu baru kalian diizinkan melihat ukiran ilmu silat di sini, betul tidak?"

"Be... betul, Tecu memang pantas mati, hanya saja kami terpaksa harus tunduk kepada perintahnya sebagai ketua Ngo-gak-pay, Tecu tidak menyangka jahanam itu akan menjebak kami secara keji," sahut murid Ko-san-pay itu.

"Suhu," sambung seorang lain, "mohon engkau membebaskan kami, pimpinlah kami untuk mencari keparat Gak Put-kun dan bikin perhitungan kepadanya."

"Hm, enak saja cara berpikirmu," jengek Co Leng-tan. Setelah merandek sejenak, tiba-tiba ia berkata pula, "Lenghou Tiong, jadi kau pun berada di sini? Sesungguhnya untuk apa kau datang ke sini?"

"Tempat ini adalah bekas tempat tinggalku, datang ke sini atau tidak adalah hakku sendiri, peduli apa dengan kau?" jawab Lenghou Tiong.

"Huh, kematianmu sudah di depan mata, kau masih kepala batu dan begini kasar terhadap orang tua," jengek Co Leng-tan.

"Kau memakai tipu muslihat keji dan mencelakai para kesatria jujur, perbuatanmu ini pantas dibinasakan oleh siapa saja, mana kau ada harganya mengaku orang tua segala?" balas Lenghou Tiong.

"Peng-ci, pergilah kau membinasakan dia!" kata Co Leng-tan.

Dalam kegelapan terdengar seorang mengiakan, jelas suaranya Lim Peng-ci.

Lenghou Tiong terkejut, pikirnya, "Kiranya Lim Peng-ci juga berada di sini. Dia dan Co Leng-tan sudah buta semua, selama ini mereka tentu sudah biasa berlatih memainkan pedang secara buta, menggunakan telinga sebagai pengganti mata, kepandaian mereka dalam hal ketajaman telinga pasti sangat hebat. Dalam kegelapan seperti sekarang ini keadaan menjadi terbalik, aku menjadi seperti orang buta, sebaliknya mereka malah seperti orang melek, cara bagaimana aku dapat menandingi mereka?"

Seketika ia berkeringat dingin dan terpaksa tidak berani bersuara, yang diharap semoga mereka tidak tahu tempat di mana dia berdiri.

Terdengar Lim Peng-ci berseru, "Lenghou Tiong, selama ini kau merajalela di dunia Kang-ouw, tidak kepalang wibawamu, tapi hari ini kau toh mati di tanganku, haha, haha!"

Seram dan mendirikan bulu roma suara tawanya itu sambil selangkah demi selangkah mendekati tempat Lenghou Tiong.

Rupanya dalam tanya-jawab Lenghou Tiong dengan Co Leng-tan tadi, tempat berdirinya telah dapat didengar dengan jelas oleh Lim Peng-ci. Seketika suasana di dalam gua itu sunyi senyap, yang terdengar hanya suara tindakan kaki Lim Peng-ci, setiap dia melangkah satu tindak, setiap kali pula Lenghou Tiong menyadari jiwanya satu tindak lebih dekat dengan pintu akhirat.

"Nanti dulu!" sekonyong-konyong ada orang berteriak. "Keparat Lenghou Tiong itu yang membutakan kedua mataku sehingga aku cacat untuk selamanya, biarlah aku... aku yang membinasakan bangsa ini."

Menyusul belasan orang lain menyatakan persetujuan seruan orang pertama itu, lalu mereka juga melangkah maju beramai-ramai.

Tergetar hati Lenghou Tiong, ia tahu orang-orang ini adalah korban tusukan pedangnya ketika terjadi pertarungan di kelenteng kuno tengah malam buta itu.

Tempo hari di tengah jalan lereng gunung Ko-san belasan orang ini juga sudah pernah dipergokinya, tapi telah dibikin kocar-kacir oleh Put-kay Hwesio. Orang-orang ini sudah lama buta, ketajaman telinga mereka tentu luar biasa. Seorang Lim Peng-ci saja sukar dilawan apalagi bertambah pula belasan orang buta ini, tentu lebih-lebih susah dilawan.

Terdengar suara tindakan mereka semakin mendekat, dengan menahan napas diam-diam Lenghou Tiong menggeser beberapa langkah ke samping. Segera terdengar suara "trang-trang" beberapa kali, beberapa pedang orang-orang itu telah kena menusuk dinding tempat berdirinya tadi. Untung belasan orang itu menyerang bersama, suara tindakan mereka bercampur aduk sehingga suara geseran Lenghou Tiong tak terdengar, tiada satu pun yang tahu ke mana dia berpindah tempat.

Perlahan-lahan Lenghou Tiong berjongkok, dirabanya sebatang pedang di atas lantai, segera ia lemparkan ke depan. Maka terdengarlah suara jeritan, seorang telah roboh terkena lemparan pedang itu. Serentak belasan orang itu menerjang maju, di tengah benturan senjata yang ramai, terjadilah pertempuran sengit antara mereka dengan orang banyak. Berulang-ulang terdengar bentakan dan jeritan, dalam sekejap saja ada beberapa orang roboh binasa. Sebenarnya kepandaian orang-orang di situ tidaklah lemah, tapi dalam kegelapan mereka menjadi bukan tandingan kawan orang buta itu.

Di tengah suasana ribut itu Lenghou Tiong lantas menggeser lagi beberapa langkah ke kiri, ia meraba dinding di sekitar situ tiada orang lalu berjongkok. Pikirnya, "Co Leng-tan membawa Peng-ci dan kawan orang buta itu ke sini, terang dia sengaja memasang perangkap ini untuk membinasakan semua orang yang ada di sini dalam keadaan gelap gulita ini. Hanya saja dari mana dia dapat mengetahui letak gua ini?"

Tapi ia lantas paham duduknya perkara. Tempo hari siausumoaynya telah mengalahkan tokoh-tokoh Thay-san-pay dan Heng-san-pay dengan ilmu pedang mukjizat yang terukir di dinding gua ini. Kalau siausumoaynya sudah datang ke gua ini, dengan sendirinya Lim Peng-ci tahu pula akan gua ini.

"Lenghou Tiong, kenapa kau tidak berani perlihatkan dirimu? Huh, main sembunyi-sembunyi, macam orang gagah apakah kau ini?" demikian Peng-ci berteriak mengolok-olok.

Keruan Lenghou Tiong naik pitam, segera ia bermaksud melabrak musuh, tapi cepat ia dapat menahan diri, pikirnya, "Sebelum aku ketemukan Ing-ing buat apa aku mengadu jiwa dengan dia? Apalagi aku sudah berjanji kepada Siausumoay akan menjaga baik-baik orang she Lim ini, bila aku bertempur dengan dia dan terbunuh tentu penasaran, sebaliknya kalau kubunuh dia juga salah bagiku."

"Bunuh semua pengkhianat di dalam gua ini, habis itu Lenghou Tiong tentu pula tak dapat mengelakkan diri," seru Co Leng-tan.

Dalam sekejap segera ramai pula suara benturan senjata dan bentakan di sana-sini. Lenghou Tiong tetap berjongkok sehingga tiada orang yang dapat menyerangnya. Ia coba pasang kuping untuk mendengarkan kalau-kalau ada suaranya Ing-ing. Ia pikir si nona biasanya sangat cerdik, dalam keadaan terancam bahaya begini tentu takkan membunyikan suara kecapi, semoga perempuan yang kutusuk tadi bukanlah dia.

Begitulah ia terus mendengarkan dengan cermat, ternyata pertarungan para kesatria dengan kawanan orang buta itu telah terjadi dengan amat sengit, sambil bertempur riuh ramai pula suara bentakan dari makian, berulang-ulang ia dengar suara orang memaki dengan istilah "persetan nenekmu".

Makian "persetan nenekmu" itu kedengarannya lain daripada yang lain. Pada umumnya orang memaki suka bilang "persetan emakmu" atau "persetan maknya", jarang orang menggunakan istilah "persetan nenekmu". Ia heran apakah orang yang memaki itu berasal dari suatu daerah yang biasa menggunakan istilah makian demikian?

Tapi setelah didengarkan lagi, akhirnya Lenghou Tiong menemukan sesuatu yang janggal, makian "persetan nenekmu" itu selalu dilontarkan oleh dua orang berbareng, bahkan setelah mengucapkan makian itu, adu senjata kedua orang itu lantas berhenti. Sebaliknya

kalau yang memaki cuma satu orang, maka pertarungan itu pun terus berlangsung.

Setelah dipikir lagi, pahami Lenghou Tiong akhirnya. "Rupanya makian ini adalah kode rahasia di antara orang-orang buta itu untuk membedakan kawan atau lawan."

Didengarnya suara makian "persetan nenekmu" itu makin lama makin ramai, sebaliknya suara benturan senjata dan suara bentakan tambah mereda, terang orang-orang Thay-san-pay, Heng-san-pay, dan Ko-san-pay telah habis terbunuh semua. Tapi selama itu ia tetap tidak mendengar sesuatu suara Ing-ing, ia menjadi khawatir kalau-kalau Ing-ing benar-benar telah terbunuh olehnya sendiri, tapi juga bersyukur si nona tidak menjadi korban keganasan kawanan orang buta itu.

Selang tak lama, suara pertempuran mulai berhenti. Terdengar Co Leng-tan berseru, "Beramai-ramai membunuh lagi satu keliling gua ini!"

Orang-orang buta itu mengiakan. Lalu terdengar suara sambaran pedang yang menderu-deru di sana-sini. Ada dua kali pedang orang-orang buta itu mampir ke tubuh Lenghou Tiong, tapi keburu ditangkisnya sambil tekan suara dan ikut memaki, "Persetan nenekmu!"

Ternyata suara tiruannya itu tak diketahui musuh dan amanlah dia, suara sambaran pedang dan makian orang-orang buta itu berlangsung terus sampai sekian lamanya, suara lain sama sekali tidak terdengar.

Lenghou Tiong benar-benar sangat cemas dan hampir-hampir menangis akan keselamatan Ing-ing, sungguh ingin sekali ia berteriak memanggil si nona.

"Berhenti!" Co Leng-tan memberi aba-aba pula. Orang-orang buta itu serentak berhenti di tempat masing-masing. Dengan terbahak-bahak Co Leng-tan lalu berkata pula, "Para murid khianat ini kini sudah tertumpas semua. Orang-orang ini sungguh tidak tahu malu, lantaran ingin belajar ilmu pedang mereka rela bersumpah setia kepada

keparat Gak Put-kun itu. Kini bangsat cilik Lenghou Tiong tentu juga sudah mampus di bawah pedang kalian. Hahahaha! Wahai Lenghou Tiong, di mana kau? Kau sudah mampus, bukan?"

Lenghou Tiong diam-diam saja dengan menahan napas.

Co Leng-tan berkata pula, "Peng-ci, orang yang paling kau benci sekarang sudah mampus, tentu kau merasa puas bukan?"

"Ya, semuanya berkat perhitungan masak Co-heng, dengan cara pengaturan perangkat yang sempurna," sahut Peng-ci.

Baru sekarang Lenghou Tiong mengetahui Lim Peng-ci telah bersaudara dengan Co Leng-tan. Rupanya demi mendapatkan Pi-sia-kiam-boh, maka Co Leng-tan bersikap sebaik ini kepada pemuda itu.

"Tapi kalau jalan rahasia masuk gua ini tidak kau beri tahukan padaku, tentu sukar pula membalas dendam bagi kita," kata Co Leng-tan.

"Sungguh sayang dalam kekacauan ini aku tak dapat membinasakan bangsat Lenghou Tiong dengan tanganku sendiri," kata Peng-ci.

"Tak peduli siapa yang membunuh dia toh sama saja," ujar Co Leng-tan dengan suara tertahan. "Marilah kita lekas keluar, mungkin saat ini keparat Gak Put-kun itu sedang berada di luar gua, mumpung hari belum terang kita beramai-ramai mengerubutnya, dalam kegelapan tentu sangat menguntungkan kita."

Terdengar Peng-ci mengiakan, lalu ramailah suara tindakan orang, rombongan mereka masuk ke lorong belakang sana dan makin lama makin menjauh, sebentar saja tiada suara apa-apa lagi.

"Ing-ing, di manakah kau?" seru Lenghou Tiong dengan suara tertahan.

"Ssst, jangan keras-keras aku berada di sini," tiba-tiba di atas kepalanya ada orang mendesis.

Saking girangnya seketika kedua kaki Lenghou Tiong terasa lemas dan

jatuh terduduk di lantai.

Ketika kawanan orang buta tadi mengamuk dengan serangan mereka yang ganas, tempat yang paling aman memang tiada lain daripada sembunyi di tempat ketinggian sehingga pedang musuh sukar mencapainya, hal ini sebenarnya gampang saja diketahui setiap orang, cuma pada saat gawat, pikiran semua orang menjadi bingung sehingga sama sekali tidak memikirkan hal demikian.

Begitulah Ing-ing lantas melompat turun, segera Lenghou Tiong memburu maju dan memeluknya erat-erat. Saking girangnya kedua orang sama mencururkan air mata. Perlahan-lahan Lenghou Tiong mencium pipi si nona dan mendesis, "Tadi aku benar-benar sangat khawatir bagimu."

Dalam kegelapan Ing-ing tidak mengelakkan ciuman Lenghou Tiong itu, jawabnya dengan perlahan, "Ketika kau memaki orang 'persetan nenekmu', aku lantas kenal suaramu."

Lenghou Tiong tertawa geli, tanyanya kemudian, "Kau tidak terluka apa-apa, bukan?"

"Tidak," jawab Ing-ing.

"Semula aku tidak merasa khawatir ketika mendengar suara kecap. Tapi setelah suara kecap berhenti, aku menusuk roboh pula seorang perempuan, aku jadi kelabakan dan khawatir sekali bagimu."

"Sama sekali kau tak dapat membedakan suaraku dengan suara orang lain, begitu kau suka bilang senantiasa memikirkan diriku."

"Ya, ya, memang aku pantas dipukul," kata Lenghou Tiong dengan tertawa sambil pegang tangan si nona untuk menampar pipinya.

"Sebenarnya sejak tadi-tadi aku sudah melompat ke tempat tinggi itu, tapi khawatir diketahui orang, tak dapat pula bersuara memanggil kau, terpaksa aku menyambitkan sebuah mata uang tembaga untuk menimpuk kecapiku yang ketinggalan di lantai dengan harapan kau akan mengetahui keadaanku."

"O, kiranya demikian. Ai, engkau mendapatkan calon suami yang polos, sungguh Yim-toasiocia yang sial," kelakar Lenghou Tiong dengan tertawa. "Makanya tadi aku merasa heran kecapi yang kau bunyikan itu mengapa tanpa irama, kenapa tidak membawakan lagu 'Hina Kelana'? Dan kemudian mengapa kau tidak membunyikan kecapi lagi?"

"Aku terlalu miskin, hanya beberapa duit saja yang berada di saku dan beberapa sambitan habislah duitku," tutur Ing-ing dengan tertawa.

Sampai di sini, sekonyong-konyong di mulut lorong sana ada suara orang mendengus. Keruan Lenghou Tiong dan Ing-ing sama berteriak kaget, dengan sebelah tangan merangkul si nona dan tangan yang lain memegang pedang segera Lenghou Tiong membentak, "Siapa itu?"

"Aku, Lenghou-tayhiap!" sahut orang itu dengan suara dingin, siapa lagi kalau bukan Lim Peng-ci adanya. Menyusul lantas terdengar suara tindakan orang banyak di jalan lorong itu, terang kawan orang buta tadi kini telah kembali lagi.

Diam-diam Lenghou Tiong memaki dirinya sendiri yang terlalu ceroboh, seharusnya terpikir olehnya kelicikan Co Leng-tan, mana dia mau pergi begitu saja, tentu dia pura-pura berangkat bersama begundalnya, tapi diam-diam sembunyi di ujung sana untuk mendengarkan gerak-gerik di dalam gua. Lantaran dapat berkumpul kembali dengan Ing-ing setelah menghadapi detik-detik berbahaya tadi, saking girangnya mereka menjadi lupa daratan dan tidak ingat bahwa musuh tangguh setiap saat mungkin akan muncul kembali.

"Naik ke atas!" tiba-tiba Ing-ing membisiki Lenghou Tiong sambil tarik lengannya. Berbareng kedua orang lantas meloncat ke atas.

Tadi Ing-ing sembunyi di atas batu karang yang mencuat di dinding gua itu, maka ia tahu di mana letak batu karang itu dalam kegelapan, ia masih dapat hinggap dengan tepat di atas batu itu. Tapi Lenghou Tiong, telah menginjak tempat kosong, tubuhnya jatuh kembali ke bawah. Syukur Ing-ing keburu menarik sebelah tangannya dan diseret ke atas.

Batu karang yang menonjol di dinding gua itu luasnya kurang dari satu meter, kedua orang berjubel di situ boleh dikata kurang leluasa. Diam-diam Lenghou Tiong merasa syukur si nona dapat bertindak dengan cepat, dengan berdiri di atas tentu tidak gampang dikepung dan dikerubut oleh kawanan orang buta itu.

"Kedua setan cilik itu meloncat ke atas," terdengar Co Leng-tan berkata.

"Ya, di depan sana!" sahut Peng-ci.

"Lenghou Tiong, apakah kau akan sembunyi di atas situ untuk selamanya?" seru Co Leng-tan.

Tapi Lenghou Tiong diam-diam saja tanpa menjawab, ia insaf bila bersuara tentu tempat berpijaknya akan diketahui musuh. Dengan tangan kanan menghunus pedang, tangan kiri merangkul pinggang Ing-ing yang ramping. Ing-ing sendiri tangan kiri memegang pedang pendek, tangan kanan juga digunakan merangkul pinggang Lenghou Tiong. Kedua orang merasa sangat puas dan terhibur, mereka dapat berkumpul bersama, sekalipun nanti mesti mati juga takkan menyesal.

Sekonyong-konyong terdengar Co Leng-tan membentak dengan suara keras, "Biji mata kalian dibutakan oleh siapa, masakah kalian sudah lupa?"

Serentak belasan orang buta itu menjadi murka, mereka menggerung terus melompat ke atas sambil ayun pedang mereka menusuk dan menebas secara ngawur.

Lenghou Tiong dan Ing-ing diam saja, serangan orang-orang buta itu menjadi sia-sia tak menemukan sasaran. Ketika orang-orang buta itu melompat lagi untuk kedua kalinya, salah seorang sudah menubruk maju, hanya satu meteran di depan batu karang yang menonjol itu. Dari suara angin loncatan orang buta itu, segera Lenghou Tiong menusuk dengan pedangnya dan tepat mengenai dada musuh. Kontan orang buta itu menjerit dan terbanting ke bawah.

Dengan demikian tempat sembunyi Lenghou Tiong berdua lantas ketahuan, serentak beberapa orang melompat ke atas dan menyerang berbareng.

Dalam kegelapan meski Lenghou Tiong dan Ing-ing tak dapat melihat gerakan musuh, tapi batu karang yang menonjol itu tingginya tiga-empat meter dari permukaan tanah, orang yang melompat ke atas tentu membawa desingan angin yang mudah dibedakan, maka Lenghou Tiong berdua memapak serangan musuh-musuh itu dan kontan membinasakan dua orang lagi.

Untuk sementara orang-orang buta itu menjadi jeri dan kapok, mereka sama menengadah ke atas sambil mencaci maki, tapi tak berani menyerang lagi.

Setelah saling tarik urat sejenak, mendadak angin santer menyambar tiba, dua orang melompat tiba dari kanan-kiri, cepat Lenghou Tiong dan Ing-ing menusuk dengan pedang masing-masing, "trang-trang", empat pedang beradu dengan keras. Lengan Lenghou Tiong terasa pegal, pedang hampir-hampir terlepas dari cekalan. Maka tahulah dia penyerang itu ternyata Co Leng-tan adanya.

Di sebelah lain Ing-ing juga menjerit, pundaknya terkena pedang musuh sehingga si nona hampir-hampir terperosot jatuh ke bawah, untung Lenghou Tiong keburu merangkulnya lebih kencang. Dalam pada itu kedua orang itu telah melompat lagi ke atas dan kembali melancarkan serangan. Cepat pedang Lenghou Tiong menusuk orang yang menyerang Ing-ing itu, ketika kedua pedang kebentur, mendadak orang itu mengubah gerakan pedangnya dengan cepat, yaitu pedangnya terus memotong ke bawah menggesek batang Lenghou Tiong.

Tahulah Lenghou Tiong bahwa lawannya itu tentu Lim Peng-ci adanya, cepat ia menarik tubuh untuk mengelak, terasa angin tajam menyambar lewat pedang Peng-ci itu terus menebas ke arah Ing-ing.

Dalam keadaan tubuh terapung, sekali lompat ternyata Peng-ci sanggup melancarkan tiga kali serangan secara berturut-turut, sungguh tidak kepalang lihaihnya Pi-sia-kiam-hoat yang termasyhur itu.

Khawatir Ing-ing terluka, tanpa pikir Lenghou Tiong melompat turun bersama Ing-ing, dengan punggung mepet dinding ia putar pedangnya dengan kencang agar musuh tidak berani mendekat.

Tiba-tiba terdengar Co Leng-tan tertawa panjang sambil menusuk dengan pedangnya, "trang", kembali kedua pedang beradu. Kontan tubuh Lenghou Tiong tergetar, terasa suatu arus tenaga dalam menyalur tiba melalui batang pedangnya, tanpa terasa ia menggigil dingin. Seketika teringat olehnya pertarungan sengit antara Yim Ngo-heng dengan Co Leng-tan di Siau-lim-si dahulu, waktu itu Yim Ngo-heng telah menyedot tenaga dalam Co Leng-tan dengan "Gip-sing-tay-hoat" yang ampuh, tak terduga tenaga dalam Co Leng-tan yang mahadingin itu lihai luar biasa, hampir-hampir saja Yim Ngo-heng mati beku oleh tenaga dalam mahadingin yang disedotnya dari tubuh Co Leng-tan itu.

Sekarang kembali Co Leng-tan melakukan hal yang sama, sudah tentu Lenghou Tiong tidak mau masuk perangkap, cepat ia mengerahkan tenaga menolak keluar, saking keras membanjir keluarnya tenaga dalam, tanpa kuasa jari tangannya menjadi kendur, pedang terlepas dari cekalannya.

Padahal segenap kepandaian Lenghou Tiong terletak pada pedangnya itu, tanpa senjata di tangan boleh dikata kepandaiannya tiada artinya lagi. Maka cepat ia berjongkok dan meraba-raba di lantai, ia pikir di dalam gua itu menggeletak ratusan mayat, di atas lantai tentu juga banyak terserak senjata, asalkan dapat menjemput sesuatu senjata, baik golok maupun pedang tentu akan dapat dipakai menahan serangan musuh untuk sementara.

Tak terduga apa yang teraba oleh tangannya adalah muka seorang mati yang sudah kaku dan dingin, tangannya menjadi berlepotan darah pula. Cepat ia merangkul Ing-ing dan menggeser ke pinggir dua tindak, "cring-cring", pedang Ing-ing yang pendek itu dapat menangkis serangan dua musuh. Tapi segera terdengar pula suara "trang" yang lebih keras, pedang pendek itu juga terbentur dengan senjata musuh yang lain dan mencelet lepas.

Keruan Lenghou Tiong menjadi khawatir, buru-buru ia meraba-raba lantai lagi, kini ada sesuatu yang teraba tangannya, rasanya seperti sepotong toya pendek. Dalam keadaan bahaya itu ia pun tidak sempat memeriksa benda itu, ketika terasa angin keras menyambar tiba, pedang musuh menebas datang lagi, segera ia menangkisnya dengan toya pendek itu. "Krek", toya pendek itu tertebas putus satu bagian.

Pada waktu ia menaikkan kepala untuk mengegos, mendadak di depan mata meletik beberapa titik sinar. Beberapa titik cahaya itu meski sangat lemah namun di dalam gua yang gelap gulita itu percikan cahaya itu laksana sebuah bintang kejora terang di atas langit. Samar-samar bentuk tubuh dan sinar pedang musuh dapat dibedakan.

Tanpa terasa Lenghou Tiong dan Ing-ing bersorak gembira, dalam pada itu tertampak pedang Co Leng-tan menusuk tiba pula, segera Lenghou Tiong angkat toya pendek itu menonjok leher lawan. Tempat yang diarah memang merupakan titik kelemahan serangan musuh.

Tak tersangka, biarpun mata Co Leng-tan sudah buta namun dia masih sanggup menghadapi serangan lihai itu secara gesit, cepat ia melompat mundur sambil mencaci maki dengan rasa penasaran.

Kesempatan itu segera digunakan oleh Ing-ing untuk menjemput sebatang pedang, lalu ia serahkan pedang itu kepada Lenghou Tiong dan ganti mengambil toya pendek itu, segera ia putar toya pendek itu dengan kencang sehingga titik-titik cahaya putih hijau gemerdep tak terputus-putus.

Serentak semangat Lenghou Tiong terbangkit, menghadapi pilihan antara mati dan hidup itu, ia tidak mau kenal ampun lagi, pedangnya bekerja cepat, mulutnya juga memaki, "Persetan nenekmu!" dan kontan seorang buta kena ditusuknya mampu.

Ternyata kerja pedangnya jauh lebih cepat daripada makiannya, baru enam kali dia memaki "persetan nenekmu", ternyata tiga belas orang buta yang tersisa itu sudah dibinasakan seluruhnya. Beberapa orang buta itu rupanya otaknya agak bebal, ketika mendengar Lenghou Tiong memaki "persetan nenekmu", ia mengira kawan sendiri, buat apa bertempur lagi. Tapi sebelum dia bisa berpikir lebih banyak lagi

tahu-tahu lehernya sudah tertusuk pedang Lenghou Tiong, seketika dia "persetan ke akhirat untuk menemui neneknya".

Rupanya Co Leng-tan dan Lim Peng-ci menjadi bingung, mereka saling tanya berbareng, "Ada apa? Apakah ada api?"

"Benar!" bentak Lenghou Tiong, berbareng ia serang Co Leng-tan tiga kali.

Cara mendengarkan angin membedakan serangan musuh Co Leng-tan benar-benar hebat sekali, berturut-turut ia tangkis ketiga kali serangan Lenghou Tiong itu. Sebaliknya Lenghou Tiong merasa lengannya sakit pegal, kembali suatu arus hawa dingin menyalur tiba melalui batang pedang. Tiba-tiba terpikir sesuatu olehnya, cepat ia berdiri tegak dan tahan senjata, sedikit pun ia tidak bergerak lagi, diam saja.

Karena tidak mendengar sesuatu gerak-gerik lawan, Co Leng-tan menjadi kelabakan, dengan gelisah ia putar pedangnya dengan kencang untuk melindungi segenap hiat-to tubuhnya.

Sementara itu Ing-ing masih terus putar toya pendek tadi dengan santer, dari percikan lelatu yang timbul dari toya itu Lenghou Tiong dapat membedakan musuh dengan cukup jelas, perlahan-lahan ia putar pedangnya ke arah lengan kanan Lim Peng-ci, sedikit demi sedikit ia julurkan senjatanya ke depan.

Lim Peng-ci coba pasang kuping untuk mendengarkan arah datangnya serangan lawan, akan tetapi pedang Lenghou Tiong itu dijulurkan dengan sangat perlahan dan sedikit demi sedikit, mana ada suara yang dapat terdengar?

Tampaknya ujung pedang sudah tinggal belasan senti saja dari sasarannya, mendadak Lenghou Tiong mendorong secepatnya ke depan, "cret", kontan otot tulang tangan kanan Peng-ci putus semua.

Peng-ci menjerit keras-keras, pedang terlepas dari cekalan, dengan kalap ia terus menubruk maju. Tapi pedang Lenghou Tiong lantas bekerja, lagi, "sret-sret" dua kali, kaki kanan-kiri Lim Peng-ci tertusuk

pula. Dibarengi dengan caci maki yang penuh dendam tanpa ampun lagi Peng-ci roboh terguling.

Waktu Lenghou Tiong berpaling ke arah Co Leng-tan, di bawah cahaya percikan lelatu yang remang-remang tertampak gembong Ko-san-pay yang sudah buta itu sedang mengertak gigi, mukanya beringas menakutkan.

"Orang ini adalah biang keladi dari huru-hara dunia persilatan yang terjadi selama ini, dosanya tidak dapat diampuni!" demikian pikir Lenghou Tiong. Sekonyong-konyong ia bersuit nyaring, pedangnya bekerja cepat. Betapa pun lihainya Co Leng-tan, di bawah serangan Tokko-kiu-kiam yang lihai boleh dikata mati kutunya. Sekaligus bagian dahi, leher, dan dada terkena tiga tusukan pedang Lenghou Tiong.

Habis itu Lenghou Tiong lantas melompat mundur sambil gandeng tangan Ing-ing, dilihatnya Co Leng-tan berdiri mematung sejenak, lalu roboh ke depan, pedangnya ternyata sudah terputar balik dan menembus perut sendiri.

Setelah tenang diri, Lenghou Tiong coba memandang toya pendek di tangan Ing-ing yang memercikkan titik cahaya itu, namun cahaya lelatu yang terpantul terlalu lemah sehingga tak jelas benda apakah sebenarnya "toya" itu.

Bab 137. Binasanya Gak Put-kun

Khawatir kalau Lim Peng-ci melakukan serangan kalap lagi, segera Lenghou Tiong menendang sekali di pinggangnya dan menutuk hiat-to bagian itu, kemudian barulah ia menggeledahi badan orang mati untuk mencari batu api. Berturut-turut tiga orang telah digerayangnya, tapi semuanya bersaku kosong. Tiba-tiba teringat olehnya, kontan ia memaki, "Keparat, orang buta sudah tentu takkan membawa batu ketikan api segala."

Pada mayat berikutnya barulah, ia menemukan batu api dan akhirnya

dapat membikin api. Tapi sesudah terang, kedua orang lantas menjerit berbareng. Ternyata benda yang dipegang oleh Ing-ing itu adalah sekerat tulang yang sebagian sudah terlepas. Segera Ing-ing melemparkan tulang itu.

Maka pahami Lenghou Tiong akan sebab musababnya, katanya, "Ing-ing jiwa kita telah diselamatkan oleh Locianpwe dari Sin-kau ini."

"Locianpwe dari Sin-kau apa maksudmu?" tanya Ing-ing.

"Dahulu sepuluh orang tianglo dari Sin-kau kalian pernah menyerbu ke Hoa-san sini, tapi mereka terjebak dan terkurung di dalam gua ini untuk selamanya sehingga tertinggal kesepuluh jerangkong di sini. Tulang yang kau pegang tadi adalah tulang paha, entah tulang tianglo yang mana. Tanpa sengaja telah kujemput tadi, untung juga, sebagian kena dipapas oleh pedang Co Leng-tan, dari tulang orang mati itulah tepercik api fosfor yang biasanya dianggap sebagai api setan, jadi api setan itulah yang telah menolong kita."

Ing-ing menghela napas lega, ia lantas memberi hormat ke arah tulang tadi dan berkata, "Kiranya Locianpwe dari agama sendiri, maaf!"

Lalu Lenghou Tiong mencari dua obor dan disulut, kemudian ia mengajak Ing-ing lekas keluar dari situ. Dengan menyeret Lim Peng-ci, segera ia mendahului berjalan melalui lorong gua itu.

Ing-ing masih ingat Lenghou Tiong pernah berjanji kepada Gak Leng-sian akan menjaga keselamatan Lim Peng-ci, seorang pendekar sejati harus bisa pegang janji, maka ia pun dapat mengerti bilamana Lenghou Tiong harus memenuhi permintaan Gak Leng-sian pada waktu ajalnya tempo hari. Begitulah ia pun tidak bicara apa-apa, sambil membawa kecapi yang sudah rusak ia pun ikut di belakang Lenghou Tiong.

Baru saja mereka berjalan beberapa langkah, tiba-tiba tertampak sesosok tubuh tak bernyawa menggeletak di situ, kiranya ialah Bok-taysiansing dari Heng-san-pay dengan sebelah tangan memegang rebab dan tangan lain memegang pedang pula. Pada kening, muka,

dada, dan perut Bok-taysiansing penuh dengan luka, mungkin di jalan lorong yang sempit itulah Bok-taysiansing telah mati dikerubut oleh kawanan orang buta.

Teringat akan budi kebaikan Bok-taysiansing kepada dirinya, kini orang tua itu mati secara mengerikan di situ, hati Lenghou Tiong menjadi pilu, segera ia menyisihkan mayat Bok-taysiansing ke pinggir, lalu memberi hormat dan berkata, "Bok-supek, setelah Wanpwe keluar dari gua ini dengan selamat, kelak pasti akan kembali ke sini untuk menguburkan jenazah engkau."

Mereka terus menyusuri lorong yang sempit itu, dengan penuh kewaspadaan Lenghou Tiong siapkan pedang, ia pikir Co Leng-tan yang licin itu tentu menyuruh orang berjaga di jalanan itu. Di luar dugaan, sampai ujung lorong itu tetap tiada seorang yang terlihat.

Lorong gua itu dahulu sering didatangi oleh Lenghou Tiong, keadaan di situ sudah sangat hafal baginya. Perlahan-lahan ia mendorong balok batu yang menutup lubang keluar lorong gua itu. Seketika matanya menjadi silau oleh sinar matahari. Kiranya mereka bertempur sekian lamanya di dalam gua, tanpa terasa hari sudah terang sejak tadi.

Ternyata di luar lorong itu tiada seorang pun, segera Lenghou Tiong menarik Peng-ci dan melompat keluar, segera disusul pula oleh Ing-ing. Alangkah segar rasa mereka setelah menghirup udara segar, mereka merasa kini benar-benar sudah berada di tempat yang aman.

"Dahulu kau dihukum kurung oleh gurumu, apakah di gua inilah kau tinggal?" tanya Ing-ing.

"Benar," sahut Lenghou Tiong. "Di situ pula aku mendapatkan ajaran ilmu pedang dari Hong-thaysusiokco. Entah beliau masih tinggal di sekitar sini atau tidak? Entah keadaan beliau juga sehat walafiat atau tidak? Marilah kita coba mencarinya, ada beberapa segi ilmu pedang yang kuingin minta petunjuk dari beliau."

"Menurut ayahku, katanya di dunia ini hanya ilmu pedang Hong-thaysusiokcomu saja yang dapat lebih tinggi dari beliau, maka terhadap moyang-gurumu itu Ayah menyatakan sangat kagum.

Marilah kita lekas pergi mencarinya," sahut Ing-ing.

Segera Lenghou Tiong simpan kembali pedangnya, ia lepaskan Lim Peng-ci, lalu bersama Ing-ing mereka keluar dari gua itu.

Akan tetapi baru saja melangkah keluar mulut gua, sekonyong-konyong sesosok bayangan berkelebat di atas kepala mereka, rasanya seperti ada benda apa-apa yang menimpa turun. Cepat mereka melompat untuk menghindar. Namun sudah terlambat, ternyata sebuah jala ikan yang besar telah menelungkup rapat seluruh badan mereka.

Keruan mereka terkejut, cepat mereka melolos pedang untuk memotong jala ikan itu, tapi aneh, jala itu entah terbuat dari apa, ternyata tidak mempan dipotong oleh pedang.

Pada saat lain kembali sebuah jala menyambar lagi dari atas sehingga tubuh mereka terbungkus lebih rapat. Menyusul dari atas gua melompat turun seorang sambil menarik sekuatnya tali jala ikan itu, maka dalam sekejap saja jala itu sudah mengencang.

"He, Suhu!" seru Lenghou Tiong kaget.

Kiranya orang itu tak lain tak bukan adalah Gak Put-kun.

Setelah Gak Put-kun menarik kencang tali jala, maka Lenghou Tiong dan Ing-ing menjadi mirip dua ekor ikan besar yang masuk jaring. Semula mereka masih meronta-ronta, tapi akhirnya menjadi tak bisa berkutik.

Kaget dan bingung pula Ing-ing sehingga tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Tiba-tiba dilihatnya wajah Lenghou Tiong tersenyum simpul, sikapnya sangat senang. Diam-diam Ing-ing heran. "Jangan-jangan dia ada akal buat meloloskan diri?" pikirnya.

Dalam pada itu terdengar Gak Put-kun berkata dengan menyeringai, "Bangsat cilik, dengan riang gembira kau keluar dari gua situ, tentunya kau tidak mengira akan tertimpa bencana bukan?"

"Itu pun bukan sesuatu bencana segala," sahut Lenghou Tiong tak acuh. "Manusia akhirnya harus mati. Kini aku dapat mati bersama dengan istriku tercinta, maka hatiku merasa sangat senang."

Baru sekarang Ing-ing tahu, kiranya tersenyum simpul di wajah Lenghou Tiong adalah karena merasa bahagia dapat mati bersama dia.

"Bangsat cilik," Gak Put-kun memaki pula, "kematianmu sudah di depan mata, mulutmu masih bisa saja mengoceh."

Habis berkata, dengan tali jala ia ikat tubuh kedua orang dengan lebih kencang.

"Kau benar-benar sangat baik hati padaku," kata Lenghou Tiong dengan tertawa. "Sudah tahu kami berdua takkan berpisah untuk selamanya, maka kau sengaja mengikat kami suami-istri sedemikian kencangnya. Memang orang yang paling tahu akan isi hatiku di dunia ini hanyalah engkau Gak-siansing seorang, maklumlah, memang engkau yang membesarkan aku sedari kecil."

Dia sengaja omong macam-macam dengan maksud mengulur waktu, siapa tahu akan mendapat akal untuk membebaskan diri. Selain itu ia pun berharap Hong Jing-yang dapat muncul mendadak untuk menolongnya.

Tentu saja Gak Put-kun sangat gemas, dampratnya pula, "Bangsat cilik, sejak kecil kau memang suka membual tak keruan, watak maling ini ternyata tidak berubah hingga kini. Biarlah kupotong dulu lidahmu agar nanti kalau kau sudah mati tidak perlu masuk neraka."

Mendadak sebelah kakinya melayang ke pinggang Lenghou Tiong, seketika hiat-to bisu tertutup sehingga Lenghou Tiong tak bisa bersuara pula. Lalu Gak Put-kun berkata kepada Ing-ing, "Yim-toasiocia, kau ingin aku membunuh dia lebih dulu atau bunuh kau lebih dulu."

"Kau suka bunuh siapa lebih dulu boleh silakan, apa bedanya bagiku?" sahut Ing-ing. "Yang pasti obat pemunah pil sakti yang pernah kuberikan padamu itu hanya ada tiga biji padaku."

Mendengar “pil sakti” itu, seketika air muka Gak Put-kun berubah pucat. Menurut rencananya mestinya ia hendak membunuh dulu Lenghou Tiong dan Ing-ing, habis itu baru mengegedah tubuh Ing-ing untuk mencari obat penawar pil racun yang pernah ditelannya dahulu itu.

Maklumlah Gak Put-kun sangat jeri terhadap kedua muda-mudi ini. Lenghou Tiong mahir Gip-sing-tay-hoat, hal ini lebih-lebih membuatnya ketakutan. Mesti dia telah menggunakan kesempatan bagus pada waktu kedua orang itu keluar gua dan mendadak menjebaknya dengan jala ikan yang terbuat dari benang emas, tapi selama kedua orang itu belum mati, setiap saat ada kemungkinan mereka akan terlepas dan melakukan serangan balasan padanya. Kini mendengar Ing-ing menyatakan padanya hanya terdapat tiga biji obat penawar, itu berarti kalau dia membunuh kedua muda-mudi itu, ia sendiri pun hanya dapat hidup lagi selama tiga tahun, sesudah tiga tahun, bilamana racun obat mulai bekerja, racun itu akan menyerang otak, dia akan menjadi gila, kematiannya akan tersiksa lebih dulu, hal inilah yang membuatnya kepala pusing memikirkannya selama ini.

Begitulah, betapa pun dia dapat menahan perasaannya, tidak urung tubuhnya rada gemetar juga oleh ucapan Ing-ing tadi, katanya kemudian, “Baiklah, marilah kita mengadakan suatu jual-beli. Aku akan mengampuni kematian kalian asalkan kau mengatakan padaku caranya membuat obat penawar.”

“Haha, biarpun usiaku masih muda dan pengalamanku cetek, tapi aku cukup kenal pribadi Gak-siansing dari Hoa-san-pay yang termasyhur,” jawab Ing-ing dengan tak acuh. “Bilamana ucapanmu dapat dipercaya, tentunya kau takkan berjuduk sebagai Kun-cu-kiam.”

“Hm, selama kau bergaul dengar Lenghou Tiong, rupanya hasilnya adalah cara menirukan mengoceh tak keruan,” jengek Gak Put-kun. “Jadi tegasnya kau tak mau mengatakan caranya meracik obat penawar itu?”

“Sudah tentu takkan kukatakan,” jawab Ing-ing tegas. “Biarlah tiga tahun lagi kami akan menyambut kedatanganmu di pintu gerbang

akhirat sana. Cuma waktu itu wajahmu tentu sudah berlainan dengan sekarang, entah anggota badanmu akan tetap utuh seperti kini atau tidak, jangan-jangan aku akan pangling padamu.”

Merinding juga Gak Put-kun oleh kata-kata itu, ia tahu apa yang dimaksudkan si nona adalah kelak bilamana racun di dalam tubuhnya mulai bekerja, maka sekujur badannya akan membusuk atau dalam keadaan gila ia akan merobek muka sendiri hingga hancur luluh.

Dari ngeri dan takut ia menjadi kalap, serunya dengan gusar, “Seumpama badanku kelak akan hancur, paling tidak kau sudah tiga tahun celaka lebih dulu daripadaku. Kini aku pun takkan membunuh kau, aku cuma potong saja kuping dan hidungmu, akan kusayat-sayat wajahmu yang cantik molek itu, akan kulihat apakah kekasihmu yang tercinta ini masih tetap menyukai siluman seperti kau atau tidak.”

Habis berkata, “sret”, ia terus melolos pedangnya.

Ing-ing sampai menjerit kaget. Mati tidaklah menakutkan baginya, tapi kalau benar mukanya disayat-sayat sehingga rusak, lalu terlihat oleh Lenghou Tiong, hal ini sungguh akan menjadi penyesalan bagi hidupnya.

Walaupun hiat-to bisu Lenghou Tiong tertutup sehingga tak bisa bicara, tapi tangan dan kakinya, masih dapat bergerak. Ia pun paham isi hati Ing-ing, dengan sikunya ia senggol si nona, lalu dua jarinya ia bergerak mencolok kedua mata sendiri.

Kembali Ing-ing menjerit, serunya khawatir, “Jangan, Engkoh Tiong!”

Sebenarnya Gak Put-kun tidak sungguh-sungguh hendak merusak wajah Ing-ing yang cantik itu, hal ini cuma digunakan sebagai alat pemeras saja agar si nona mau mengaku resep pembuatan obat penawar. Kalau Lenghou Tiong sampai membutuhkan kedua mata sendiri, maka langkahnya yang jitu itu menjadi tak berguna lagi.

Maka dengan cepat luar biasa sebelah tangannya lantas menjulur, dari luar jala ikan itu ia pegang pergelangan tangan Lenghou Tiong sambil membentak, “Berhenti!”

Begitu anggota badan kedua orang tersentuh segera Gak Put-kun merasa tenaga dalam sendiri bocor keluar dari tubuhnya. Ia menjerit kaget dan cepat meronta dengan tujuan melepaskan tangannya. Akan tetapi sudah terlambat, tangan sendiri seperti melengket di pergelangan tangan Lenghou Tiong.

Tanpa ayal lagi Lenghou Tiong lantas membalik tangannya, kini berbalik ia berhasil mencengkeram tangan Gak Put-kun, menyusul ia lantas kerahkan Gip-sing-tay-hoat, berangsur-angsur ia sedot tenaga dalam Gak Put-kun ke tubuhnya sendiri.

Saking gugupnya Gak Put-kun terus ayun pedang di tangan lain untuk menebas tubuh Lenghou Tiong. Akan tetapi Lenghou Tiong keburu membetot sehingga tubuh Gak Put-kun terseret maju, tebasan pedangnya kena di atas tanah.

Tenaga dalam Gak Put-kun masih terus membanjir keluar, ketika ia bermaksud membacok lagi dengan pedangnya, namun rasanya sudah lemas lunglai, lengan saja hampir-hampir tak kuat diangkat. Sebisanya ia coba angkat pedangnya, dengan ujung pedang ia arahkan kening Lenghou Tiong, lengan dan pedang gemetar hebat, perlahan-lahan ditusukkan ke depan.

Ing-ing menjadi khawatir, ia bermaksud menggunakan jari untuk menyelentik batang pedang Gak Put-kun, namun kedua lengannya tertindih oleh badan Lenghou Tiong, jala ikan itu terikat dengan kencang pula, meski dia sudah berusaha meronta sekuatnya tetap sukar menarik keluar tangannya yang tertindih itu.

Tangan kiri Lenghou Tiong sendiri juga terjepit oleh Ing-ing dan tak dapat bergeser. Dalam keadaan kepepet tiba-tiba ia mendapat akal, segera ia mengerahkan Gip-sing-tay-hoat pada bagian kening, ia berharap bilamana ujung pedang lawan menyentuh kening sendiri, melalui pedang lawan itulah ia akan menyedot tenaga dalam Gak Put-kun, dengan demikian tusukan pedang lawan akan gagal pula. Tapi tujuannya akan berhasil atau tidak sukar dipastikan, soalnya dalam keadaan terpaksa, berusaha sedapat mungkin daripada mati konyol tak berdaya.

Tertampak ujung pedang lawan sudah makin mendekat keningnya, tiba-tiba teringat olehnya, "Aku telah membunuh Co Leng-tan dengan gerakan pedang yang lambat, begitu pula caraku melukai Lim Peng-ci, kini Suhu juga membunuh aku dengan cara yang sama, sungguh cepat amat datangnya pembalasan."

Gak Put-kun sendiri merasakan tenaga dalamnya dengan cepat terkuras keluar, ujung pedangnya juga tinggal beberapa senti saja di muka kening Lenghou Tiong, ia menjadi cemas dan bergirang pula. Ia berharap tusukan pedangnya dapat membinasakan Lenghou Tiong, sekalipun tenaga dalamnya yang hilang sukar ditarik kembali lagi, sedikitnya ada sebagian yang masih rapat dipertahankan dan tentu masih dapat berlatih lagi dari awal.

Pada saat genting itulah, sekonyong-konyong dari belakang seorang gadis menjerit dengan suara tajam, "He, apa yang kau lakukan? Lekas lepaskan pedangmu!"

Berbareng itu terdengar suara orang berlari-lari datang.

Melihat ujung pedangnya tinggal dua-tiga senti saja sudah dapat membinasakan Lenghou Tiong, mati-hidup sendiri kini juga tergantung kepada hasil tusukannya itu, sudah tentu ia tidak mau mengurungkan serangannya. Sekuat sisa tenaga ia coba dorong pedangnya ke depan, rasanya ujung pedang sudah menyentuh kening sasarannya. Tapi pada saat itu juga punggungnya terasa dingin, sebilah pedang telah menusuk punggungnya hingga menembus ke dada.

"Lenghou-toako, engkau tak apa, bukan?" terdengar suara gadis itu berseru pula. Kiranya Gi-lim adanya.

Lenghou Tiong tak dapat membuka suara, maka Ing-ing yang menjawabnya, "Siausumoay, Lenghou-toako tidak apa-apa."

"Syukurlah kalau begitu," seru Gi-lim bergirang. Tiba-tiba ia tercengang dan berkata pula dengan melongo, "He, dia Gak-siansing! Aku... aku telah membunuh dia!"

"Benar," kata Ing-ing. "Selamatlah, kau telah berhasil menuntut balas atas orang yang membunuh gurumu. Harap kau melepaskan tali pengikat jala ini untuk membebaskan kami."

"O, ya, ya!" sahut Gi-lim. "Jadi aku... aku telah mem... membunuh dia?"

Biarpun orang persilatan, tapi dasar hatinya kecil, melihat Gak Put-kun menggeletak di sini dengan berlumuran darah, ia menjadi takut hingga lemas badannya, ia pegang tali jala dan bermaksud membukanya, namun kedua tangan terasa gemetar dan tak bertenaga, beberapa kali ia coba membuka ikatan tali jala, tapi sukar membukanya.

Pada saat itulah dari sebelah sana tiba-tiba ada orang membentak, "Nikoh cilik, kau berani membunuh orang tua, kau harus terima hukuman yang setimpal!"

Berbareng seorang tua berbaju kuning lantas berlari tiba dengan pedang terhunus, kiranya adalah Lo Tek-nau.

"Celaka! Siausumoay bukan tandingan jahanam ini!" keluh Lenghou Tiong di dalam hati.

Cepat Ing-ing berseru, "Siausumoay, lekas lolos pedang dan melawannya!"

Mula-mula Gi-lim tertegun, tapi segera ia cabut pedang di tubuh Gak Put-kun, sementara itu Lo Tek-nau sudah lantas melancarkan serangan tiga kali berturut-turut. Gi-lim dapat menangkis serangan itu, tapi serangan ketiga telah menyerempet bahu kirinya sehingga terluka.

Tertampak serangan-serangan Lo Tek-nau semakin cepat, beberapa jurus serangannya lapat-lapat mirip dengan Pi-sia-kiam-hoat, hanya saja latihannya belum sempurna, cuma gayanya saja sama, tapi kecepatannya berbeda jauh sekali bilamana dibandingkan Lim Peng-ci.

Namun kepandaian Lo Tek-nau memang cukup tinggi, pengalaman banyak, ilmu pedangnya mencakup Ko-san-kiam-hoat dan Hoa-san-

kiam-hoat, ditambah lagi akhir-akhir ini berhasil mempelajari sedikit Pi-sia-kiam-hoat, tentu saja Gi-lim bukanandingannya. Untunglah akhir-akhir ini Gi-lim juga giat meyakinkan Hing-san-kiam-hoat, kemajuannya juga cukup pesat, maka untuk sementara dia masih dapat menandingi lawannya.

Mula-mula ia rada gugup oleh serangan lawan yang cepat itu sehingga bahunya terluka, tapi demi teringat bila dirinya kalah, maka nasib Lenghou Tiong dan Ing-ing tentu celaka. Ia pikir musuh hendak membunuh Lenghou-toako, biarlah dia harus melangkahi dulu mayatku.

Dengan tekad akan membela Lenghou Tiong sekalipun dirinya harus mati, maka caranya bertempur menjadi nekat juga tanpa pikirkan risiko lagi.

Menghadapi pertarungan sengit secara mati-matian ini, seketika Lo Tek-nau menjadi sukar mengalahkan Gi-lim, terpaksa ia mencaci maki kalang kabut, "Nikoh cilik, keparat kau! Maknya, berani mati ya kau!"

Melihat cara bertempur Gi-lim yang nekat itu, meski untuk sementara dapat bertahan, tapi sesudah lama tentu akan kalah juga. Segera Ing-ing berusaha membebaskan diri, ia coba menggeser tubuhnya sehingga tangan kiri dapat digunakan membuka hiat-to Lenghou Tiong yang tertutup itu, lalu ia merogoh pedang pendeknya yang terselip di pinggang.

"He, Lo Tek-nau, barang apakah di belakangmu itu?" seru Lenghou Tiong.

Namun Lo Tek-nau cukup berpengalaman, di kala bertempur mati-matian begitu tentu saja dia tidak mau menoleh begitu saja oleh karena seruan Lenghou Tiong itu. Ia tidak ambil pusing terhadap kata-kata Lenghou Tiong, sebaliknya pergencar serangan-serangannya.

Dengan memegang pedangnya Ing-ing bermaksud menyambitkan senjata itu dari dalam jala, namun Gi-lim berdiri membelakanginya dan menempur Lo Tek-nau dari jarak dekat, kalau sambitannya sedikit menceng tentu akan mengenai Gi-lim malah.

Tiba-tiba terdengar Gi-lim menjerit lagi, rupanya bahunya terkena pula senjata musuh. Kalau luka pertama tadi hanya ringan saja, maka luka kedua ini rada parah sehingga darah bercucuran.

"Eh, ada monyet!" Lenghou Tiong berseru pula. "Ah, monyet itu kukenal, itulah monyet piaraan Laksute dahulu. He, monyet yang baik, lekas menubruk keparat itu, gigit mampus dia! Itulah bangsa pembunuh majikanmu!"

Seperti diketahui, demi untuk mencuri kitab pusaka Ci-he-sin-kang milik Gak Put-kun, memang Lo Tek-nau telah membunuh Liok Tay-yu, murid keenam Hoa-san-pay. Liok Tay-yu itu biasanya memang suka piara kera, ke mana pun pergi selalu membawa seekor kera kecil yang hinggap di atas pundaknya. Sesudah Liok Tay-yu mati, kera kecil itu pun entah menghilang ke mana.

Kini mendengar Lenghou Tiong berseru tentang monyet, seketika Lo Tek-nau mengirik bulu kuduknya. Pikirnya, "Bila binatang itu benar-benar menubruk ke tubuhku dan menggigit diriku, repot juga bagiku untuk mengusirnya."

Maka tanpa pikir lagi pedangnya terus membacok ke belakang. Tiba-tiba tertampak di samping tebing sana ada beberapa ekor kera sedang meloncat kian-kemari, jaraknya cukup jauh dari tempatnya, entah di antara kera-kera itu apakah betul terdapat kera piaraan Liok Tay-yu dahulu itu?

Pada saat itulah segera Ing-ing menyambitkan pedang pandaknya, "serrrr," pedang itu menyambar ke tengkuk Lo Tek-nau secepat kilat.

Cepat juga cara Lo Tek-nau mengelak, sedikit mendak ke bawah, pedang Ing-ing menyambar lewat di atas kepalanya. Tapi mendadak pergelangan kaki kirinya terasa kencang terlibat oleh seutas tali, bahkan tali itu lantas terbetot sehingga tubuhnya sukar dikuasai, ia jatuh terjerembap.

Kiranya dalam keadaan gawat itu, Lenghou Tiong tidak sia-siakan waktu Lo Tek-nau mendekam ke bawah buat menghindarkan pedang

tadi, ia tidak sempat membuka jala ikan lagi, tapi tali jala yang cukup panjang itu terus diayunkan untuk melibat kaki lawan dan menariknya hingga jatuh.

Habis itu, berbareng Lenghou Tiong dan Ing-ing berseru, "Lekas bunuh dia, lekas!"

Gi-lim lantas angkat pedangnya hendak memenggal kepala Lo Tek-nau. Tapi dasar wataknya memang welas asih, hatinya kecil pula, waktu membunuh Gak Put-kun tadi hanya terdorong oleh hasratnya ingin menolong Lenghou Tiong, tanpa pikir ia terus menusuk. Tapi sekarang ketika pedangnya hampir mengenai Lo Tek-nau, tiba-tiba perasaannya tak tega, bacokannya menjadi menceng, "crat", pundak kanan Lo Tek-nau yang terbacok.

Tulang pundak Lo Tek-nau seketika terbacok putus, pedang terlepas dari cekalan. Khawatir Gi-lim menyerang lagi, dengan menahan sakit Lo Tek-nau lantas melompat bangun, setelah meronta dan terlepas dari libatan tali jala tadi, secepat terbang ia terus kabur ke bawah karang.

Sekonyong-konyong dari sebelah karang sana muncul dua orang, seorang perempuan yang jalan di depan lantas membentak, "He, kau yang memaki anak perempuanku tadi, ya?"

Ternyata perempuan itu adalah ibu Gi-lim, si nenek yang berlagak bisu-tuli di Sian-kong-si itu.

Tanpa menjawab Lo Tek-nau lantas angkat kaki hendak menendang, namun gerak tubuh nenek itu sukar dilukiskan cepatnya, hanya sedikit berkelit, "plok", tahu-tahu Lo Tek-nau malah kena ditempeleng satu kali.

"Kurang ajar!" damprat si nenek. "Tadi kau memaki 'maknya' padanya, aku inilah emaknya, jadi makianmu itu sama dengan memaki aku!"

"Cegat dia, tahan dia! Jangan lepaskan dia!" seru Lenghou Tiong.

Sebenarnya si nenek sudah angkat tangannya hendak menabok kepala Lo Tek-nau, bila pukulannya dijatuhkan, pasti jiwa Lo Tek-nau akan melayang. Tapi demi mendengar seruan Lenghou Tiong itu, si nenek berbalik naik pitam dan menjerit, "Setan alas kecil, aku justru sengaja lepaskan dia!"

Berbareng ia terus memberi jalan kepada Lo Tek-nau sambil mendepak pantatnya satu kali.

Seperti lolos dari neraka saja, Lo Tek-nau terus lari sipat kuping turun dari puncak gunung itu.

Orang yang ikut di belakang si nenek bukan lain daripada Put-kay Hwesio, dengan tertawa ia mendekati Lenghou Tiong, katanya, "He, masih banyak tempat bermain yang baik, mengapa kalian suka main sembunyi-sembunyi di dalam jala?"

"Lekas membuka jala ikan itu, Ayah, lepaskan Toako dan Cici," seru Gi-lim.

Tapi si nenek menyela dengan muka bersungut, "Aku masih harus bikin perhitungan dengan setan cilik itu, jangan lepaskan dia!"

"Hahahahaha!" Lenghou Tiong bergelak tertawa. "Suami-istri naik tempat tidur, sang comblang ikut syur! Kalian suami-istri telah berkumpul kembali mengapa tidak mengucapkan terima kasih kepadaku yang menjadi comblangnya ini?"

Namun nenek itu malah menendang sekali di tubuh Lenghou Tiong, rupanya ia merasa gemas karena telah dipermainkan oleh Lenghou Tiong, ia memaki, "Aku berterima kasih dengan sekali tendangan padamu!"

"Hai, Tho-kok-lak-sian, lekas kemari menolong aku!" tiba-tiba Lenghou Tiong berteriak dengan tertawa.

Nenek itu paling sirik terhadap Tho-kok-lak-sian, mendengar seruan Lenghou Tiong itu, ia terkejut dan menoleh. Sementara itu Lenghou Tiong lantas mengeluarkan tangannya dari dalam jala untuk membuka

talipati yang mengikat jala dan membiarkan Ing-ing merangkak keluar. Ketika ia sendiri juga mau keluar mendadak si nenek membentaknyanya, "Tidak boleh keluar!"

Bab 138. Kepandaian Dian Pek-kong yang Khas Endus Bau Wanita

"Tidak boleh juga, tidak apa-apa, di dalam jala ikan ada duniaku sendiri. Biarlah aku tidur nyenyak di sini. Seorang laki-laki sejati sanggup mengkeret dan dapat menonjol, kalau mengkeret masuk jala, bila menonjol akan keluar jala. Apa artinya bagiku soal-soal begini, aku Lenghou...." baru Lenghou Tiong mau mengoceh lagi sekilas dilihatnya mayat Gak Put-kun menggeletak di situ. Meski bekas gurunya itu berkali-kali hendak mencelakainya, tapi mengingat selama likuran tahun dirinya dibesarkan olehnya, betapa pun budi kebaikan itu sukar dinilai. Coba kalau tidak disebabkan kitab Pi-sia-kiam-hoat, mungkin di antara guru dan murid tak sampai terjadi permusuhan begini. Teringat sampai di sini, wajahnya yang tertawa tadi seketika berubah, hatinya tertekan, sekonyong-konyong air mata berlinang-linang dan mengucur tak tertahan lagi.

Agaknya si nenek belum dapat memahami perasaan Lenghou Tiong, ia masih marah-marah dan memaki, "Bangsat cilik, kalau tidak kuhajar kau, rasanya tak terlampias benciku padamu!"

Habis berkata segera ia angkat tangan hendak menampar muka Lenghou Tiong, syukurlah Gi-lim lantas berseru mencegah, "Mak, jangan...."

Sementara itu tangan Lenghou Tiong sudah bertambah sebilah pedang, kiranya Ing-ing yang menyodorkan kepadanya ketika dia termangu-mangu memandangi mayat Gak Put-kun tadi.

Begitu pedangnya menuding, segera ia menusuk ke hiat-to penting di pundak kanan si nenek, terpaksa orang tua itu mundur selangkah.

Melihat Lenghou Tiong berani melawannya bahkan balas menyerang, nenek itu tambah marah, gerak tubuhnya secepat angin, tangan

menghantam dan kaki menendang, berulang-ulang ia melancarkan tujuh atau delapan kali serangan.

Namun Lenghou Tiong dapat melawannya dengan tidak kalah cepatnya, meski masih di dalam jala, tapi pedangnya selalu mengancam tempat-tempat bahaya di tubuh si nenek, hanya saja setiap kali ujung pedang hampir mengenai sasarannya segera tarik kembali.

Begitu Tokko-kiu-kiam dimainkan boleh dikata tiada tandingannya di dunia ini, kalau saja Lenghou Tiong tidak memberi kelonggaran, tentu si nenek sudah mati beberapa kali sejak tadi.

Setelah bergerak beberapa jurus lagi, akhirnya nenek itu menghela napas panjang, ia menyadari ilmu silat sendiri masih selisih jauh dengan Lenghou Tiong, ia berhenti menyerang dengan air muka bersungut.

Cepat Put-kay Hwesio melerainya, "Niocu (istriku), kita semua adalah teman sendiri, buat apa cekcok."

"Peduli apa dengan kau?" bentak si nenek dengan gusar. Segera ia bermaksud melampiaskan dongkolnya kepada Put-kay.

Dalam pada itu Lenghou Tiong sudah membuang pedangnya dan menerobos keluar dari jala ikan, katanya dengan tertawa, "Jika kau ingin memukul aku untuk melampiaskan marahmu, boleh silakan pukul saja."

Tanpa permisi nenek itu benar-benar menempeleng sekali di muka Lenghou Tiong, tapi pemuda itu hanya tertawa saja tanpa menghindar.

"Kenapa kau tidak menghindar?" omel si nenek dengan gusar.

"Aku tidak mampu menghindarinya, apa mau dikata?" sahut Lenghou Tiong tertawa.

Nenek itu mendengus, segera sebelah tangan diangkat lagi, tapi tidak jadi dipukulkan.

Sementara itu Ing-ing sedang menarik tangan Gi-lim dan berkata padanya, "Siausumoay, syukur engkau datang tepat pada waktunya untuk menolong kami. Cara bagaimana kau dapat sampai di sini?"

"Aku dan para suci telah kena ditawan oleh orang-orangnya," sahut Gi-lim sambil menuding mayat Gak Put-kun. "Aku dan ketiga suci dikurung di suatu gua, tadi Ayah dan Ibu telah menolong keluar kami. Kemudian kami, Ayah, Ibu, aku, dan Si Tidak Boleh Tidak Pantang (maksudnya Dian Pek-kong) serta ketiga suci, beramai-ramai menolong keluar pula para suci dari berbagai tempat kurungan mereka. Ketika aku sampai di bawah tebing sini kudengar ada orang bicara di atas dan kedengaran seperti suaranya Lenghou-toako, maka aku lantas naik ke sini untuk melihatnya."

"Kami telah mencari ke berbagai tempat dan tiada menemukan seorang pun, tak tahunya kalian dikurung di dalam gua," kata Ing-ing.

"Si bangsat tua baju kuning tadi adalah orang yang paling jahat, sungguh tidak rela hatiku bilamana dia sampai lolos," kata Lenghou Tiong sambil menjemput kembali pedangnya, lalu menambahkan, "marilah kita lekas menjejanya."

Mereka berlima lantas turun dari puncak karang itu, tidak lama kemudian terlihatlah Dian Pek-kong dan tujuh murid Hing-san-pay sedang memanjat ke atas dari lembah sana, di antaranya terdapat juga Gi-jing. Setiap orang merasa gembira setelah dapat berkumpul kembali dengan selamat.

Dalam hati Lenghou Tiong tidak habis heran mengapa Dian Pek-kong malah mengetahui bahwa di lembah gunung itu ada sebuah gua, padahal sekeliling Hoa-san boleh dikata dikenal dengan hafal sekali olehnya, tapi belum pernah diketahuinya tentang adanya gua di bawah sana. Karena itu Lenghou Tiong sengaja menjawab Dian Pek-kong agar jalan perlahan dan ketinggalan di belakang oleh rombongan orang banyak. Lalu Lenghou Tiong bertanya, "Dian-heng, aku sendiri tidak mengetahui bahwa di lembah pegunungan Hoa-san ini ada gua rahasia lain, tapi kau malah mengetahuinya, sungguh aku merasa tidak habis mengerti dan kagum sekali padamu."

"Sebenarnya juga tidak perlu dibuat heran," ujar Dian Pek-kong dengan tersenyum.

"O, tentu kau menangkap salah seorang murid Hoa-san-pay, lalu paksa dia mengaku gua rahasia itu?" kata Lenghou Tiong.

"Bukan begitu halnya," sahut Dian Pek-kong.

"Habis dari mana kau mendapat tahu gua itu, coba memberi petunjuk padaku," pinta Lenghou Tiong.

Tiba-tiba sikap Dian Pek-kong kelihatan kikuk dan riku, sahutnya kemudian dengan tersenyum, "Kurang pantas bila kuterangkan hal ini, maka lebih baik tak kukatakan saja."

"Kita berdua sama-sama petualang Kang-ouw yang suka bangor, apanya yang sopan?" ujar Lenghou Tiong. "Sudahlah, lekas kau terangkan saja."

"Jika kukatakan, hendaklah Lenghou-ciangbun jangan marah," kata Dian Pek-kong.

"Aku harus berterima kasih padamu karena kau telah menyelamatkan orang-orang Hing-san-pay kami, mana bisa aku marah padamu malah?" sahut Lenghou Tiong dengan tertawa.

Maka dengan suara tertahan Dian Pek-kong berkata, "Terus terang, sebagaimana Lenghou-ciangbun sudah tahu bahwa aku mempunyai sifat yang buruk. Tapi sejak kepalaku digunduli oleh Thaysuhu dan aku diberi nama agama 'Put-ko-put-kay' (Tidak Boleh Tidak Pantang), maka dengan sendirinya pantangan main perempuan tak dapat kulanggar lagi...."

Teringat kepada nama aneh pemberian Put-kay Hwesio kepada Dian Pek-kong itu, tanpa terasa Lenghou Tiong tersenyum geli.

Dian Pek-kong tahu apa yang sedang dipikir oleh Lenghou Tiong, mukanya menjadi merah, katanya pula, "Tapi kepandaian yang telah

kuyakinkan sedari dulu tidak menjadi terlupa. Betapa pun jauhnya, asal di situ ada perempuan berkumpul, tentu Cayhe dapat... dapat merasakannya."

Lenghou Tiong terheran-heran. "Bagaimana kau bisa? Bagaimana caranya?" tanyanya.

"Aku pun tidak tahu bagaimana caranya, rasanya seperti dapat mengendus bau yang timbul dari badan perempuan, bau yang berbeda daripada kaum lelaki," kata Pek-kong.

"Hahahaha! Dian-heng benar-benar seorang genius!" puji Lenghou Tiong dengan bergelak tertawa.

"Ah, mana, mana!" sahut Dian Pek-kong.

"Kepandaian Dian-heng itu adalah karena banyak berbuat hal-hal yang buruk, dikumpulkan dari pengalaman dan gemblengan, tidak nyana kini dapat digunakan untuk menolong anak murid Hing-san-pay kami," kata Lenghou Tiong pula dengan tertawa.

Waktu itulah Ing-ing menoleh ke belakang, mestinya ia hendak bertanya apa yang dibicarakan dan membuat Lenghou Tiong tertawa, tapi demi tampak sikap Dian Pek-kong yang kikuk dan aneh itu, ia menduga tentu bukan membicarakan hal-hal yang baik, maka urunglah ia bertanya.

Sekonyong-konyong Dian Pek-kong berhenti di situ dan berkata, "He, di sekitar sini rasanya seperti ada anggota Hing-san-pay kalian."

Habis itu, ia mengendus-endus dengan kuat beberapa kali, lalu melangkah ke arah semak-semak di bawah lereng sana sambil munduk-munduk mencari sesuatu, perbuatannya itu mengingatkan orang pada anjing pemburu yang mencari jejak buruannya.

Selang tak lama, mendadak ia bersorak gembira dan berseru, "Ini dia, di sini!"

Tempat yang dia tuding adalah tumpukan belasan potong batu besar,

setiap potong batu itu beratnya dua-tiga ratus kati sedikitnya, segera ia bekerja keras, sepotong batu besar itu lantas disingkirkan dari tempatnya.

Cepat Put-kay Hwesio dan Lenghou Tiong ikut membantu, sebentar saja belasan potong batu besar itu telah disingkirkan, di bawahnya ternyata ada sepotong balok batu. Ketika mereka mengangkat balok batu itu, tertampaklah sebuah lubang gua, di dalam gua terbaring beberapa nikoh, jelas mereka adalah murid Hing-san-pay seluruhnya.

Lekas Gi-jing dan dua orang sumoaynya melompat turun ke dalam gua dan mengangkat keluar saudara-saudara seperguruannya itu. Sudah lima-enam orang digotong keluar, di dalam gua ternyata masih ada yang lain, semuanya dalam keadaan payah. Cepat mereka menyeret keluar semua murid Hing-san-pay yang terkurung itu, di antaranya terdapat Gi-ho, The Oh, Cin Koan, dan lain-lain, gua sesempit itu ternyata terkurung 30-an orang, coba lewat semalam lagi, bukan mustahil semuanya sudah menjadi bangkai di situ.

Teringat kepada betapa kejamnya sang suhu, mau tak mau Lenghou Tiong merasa ngeri juga. Segera ia memuji Dian Pek-kong, "Dian-heng, kepandaianmu sungguh lain daripada yang lain, para suci dan sumoay ini tersembunyi di bawah tanah sedalam ini, tapi kau dapat mengendusnyanya, sungguh aku sangat kagum padamu."

"Sebenarnya juga tidak perlu heran," kata Dian Pek-kong. "Untunglah di antara mereka ada susiok dan supek dari kalangan preman...."

"Susiok dan supek siapa?" tanya Lenghou Tiong. Tapi segera ia pun tahu apa artinya itu, katanya pula, "O ya, kau adalah murid Gi-lim Sumoay, hampir aku lupa."

"Bila yang terkurung di dalam gua melulu terdiri dari para susiok dan supek nikoh, maka sukarlah bagiku untuk menemukannya," tutur Dian Pek-kong.

"O, rupanya ada perbedaan besar antara orang preman dan orang agama," kata Lenghou Tiong.

"Sudah tentu banyak bedanya," ujar Dian Pek-kong. "Perempuan dari keluarga preman tubuhnya ada bau gincu dan pupur yang wangi."

Baru sekarang Lenghou Tiong paham duduknya perkara. Kiranya yang diendus-endus dengan keras oleh hidung Dian Pek-kong adalah bau gincu dan pupur wangi kaum wanita itu.

Begitulah beramai-ramai Gi-jing, Gi-lim, dan lain-lain lantas sibuk menyadarkan para saudara seperguruannya yang payah itu, setelah diberi minum air jernih, akhirnya semuanya sadar kembali.

"Yang kita selamatkan ini belum ada sepertiga dari saudara-saudara kita," kata Lenghou Tiong. "Maka dari itu, Dian-heng, harap engkau pertunjukkan kesaktianmu, marilah kita mencari lagi saudara-saudara yang lain."

Dalam pada itu si nenek sedang melirik kepada Dian Pek-kong dengan penuh rasa curiga, tiba-tiba ia bertanya, "Cara bagaimana kau mengetahui orang-orang ini terkurung di sini? Besar kemungkinan kau berada di sekitar sini ketika mereka disekap di sini, bukan?"

"Tidak, tidak," cepat Dian Pek-kong membantah. "Aku senantiasa ikut Thaysuhu ke mana pun beliau pergi, tak pernah meninggalkan selangkah pun dari sisi beliau."

"Kau senantiasa ikut di sisinya?" si nenek menegaskan dengan muka cemberut.

Diam-diam Dian Pek-kong mengeluh karena ucapannya yang keseleo itu. Pikirnya, mereka suami-istri tua baru saja berkumpul kembali, sepanjang jalan banyak menimbulkan hal-hal yang lucu, ya menangis ya tertawa, ya bertengkar, ya mesra, semuanya itu telah dilihat dan didengar olehnya sendiri. Kini kalau si nenek guru ini sampai marah lantaran malunya, tentu diriku bisa celaka. Maka cepat ia menjawab, "O, bukan begitu maksudku. Selama setengah tahun ini Tecu selalu mendampingi Thaysuhu, tapi kira-kira puluhan hari yang lalu Tecu telah berpisah dengan beliau dan baru hari ini kita bersua kembali di sini."

Sudah tentu si nenek setengah percaya setengah sangsi, tanyanya pula, "Lalu cara bagaimana pula kau mengetahui para nikoh ini terkurung di dalam gua sini?"

"Tentang ini... ini...." seketika Dian Pek-kong menjadi sukar memberi jawapan.

Pada saat itulah tiba-tiba di lereng gunung sana bergema suara trompet yang ramai, menyusul suara genderang bergemuruh laksana beribu-ribu prajurit berderap di medan perang. Seketika semua orang menjadi tercengang.

"Ayahku datang!" demikian Ing-ing membisiki Lenghou Tiong.

"O...." mestinya ia hendak mengatakan "kiranya bapak mertuaku yang datang!" tapi tiba-tiba ia merasa tidak enak berkata demikian dan urung diucapkan.

Setelah genderang berderu, sejenak kemudian trompet berbunyi pula dengan nyaring. Habis itu mendadak suara genderang dan trompet itu berhenti serentak, suara belasan orang sama berteriak, "Paduka Yang Mulia Yim-kaucu dari Tiau-yang-sin-kau tiba!"

Tenaga dalam belasan orang itu sangat kuat, suara teriakan mereka seketika menggema angkasa lembah pegunungan hingga menimbulkan suara kumandang yang gemuruh.

Belum lenyap kumandang suara pertama itu, menyusul terdengar pula suara orang banyak berteriak-serentak, "Hidup Yim-kaucu!"

Dari suara gemuruh yang menggetar bumi itu, jumlah orang yang berteriak serentak itu sedikitnya ada beberapa ribu orang.

Selang sebentar, kumandang suara itu mulai mereda, lalu ada seorang berseru dengan lantang, "Tiau-yang-sin-kau Yim-kaucu mahabijaksana dan juru penyelamat ada perintah: Hendaklah para ciangbunjin dari Ngo-gak-kiam-pay beserta para anak muridnya menaati perintah supaya berangkat dan berkumpul di Tiau-yang-hong!"

Setelah orang itu mengulangi tiga kali titah sang kaucu itu, selang sejenak, lalu ia menyambung lagi, "Para Hiangcu dan wakilnya hendaklah memimpin anak buah masing-masing mengadakan pemeriksaan di segenap puncak gunung, jaga keras jalan keluar-masuk, orang tak berkepentingan dilarang jalan mondar-mandir. Yang melanggar perintah boleh bunuh saja tanpa perkara."

Segera ada dua-tiga puluh orang mengiakan perintah itu, tentu mereka adalah ke-12 hiangcu dari Tiau-yang-sin-kau beserta wakil-wakilnya.

Lenghou Tiong saling pandang sekejap dengan Ing-ing, ia paham apa artinya perintah Yim-kaucu itu, hal mana berarti setiap anggota Ngo-gak-kiam-pay diharuskan pergi ke Tiau-yang-hong untuk menghadap kepada sang kaucu. Ia pikir Yim-kaucu adalah ayah Ing-ing, bila nanti aku menikah dengan Ing-ing toh mesti pergi menemuinya.

Karena itu ia lantas berkata kepada Gi-ho dan lain-lain, "Masih ada sebagian saudara kita yang terkurung, hendaklah Dian-heng ini menjadi penunjuk jalan, marilah kita lekas menolong keluar mereka. Yim-kaucu adalah ayah Yim-siocia, rasanya beliau takkan bikin susah kita. Aku dan Yim-siocia akan pergi dulu ke puncak timur sana, setelah saudara-saudara kita sudah berkumpul semua, hendaklah beramai-ramai bergabung di puncak timur sana."

Gi-ho, Gi-jing, Gi-lim, dan lain-lain sama mengiakan, mereka ikut Dian Pek-kong pergi mencari teman-teman lain yang masih terkurung di berbagai tempat.

Tiba-tiba si nenek mengomel, "Aku justru tak sudi pergi menghadap dia, ingin kulihat cara bagaimana orang she Yim itu membunuh diriku tanpa perkara!"

Lenghou Tiong tahu wataknya si nenek yang sukar diajak bicara, seumpama dia mau pergi menemui Yim Ngo-heng, bukan mustahil nanti akan menimbulkan gara-gara malah, maka ia pun tidak merintanginya, segera ia memberi hormat kepada Put-kay Hwesio dan si nenek, bersama Ing-ing lantas menuju ke puncak timur.

Ada tiga puncak paling tinggi di pegunungan Hoa-san, masing-masing terdiri dari puncak timur, puncak selatan, dan puncak barat. Puncak timur mempunyai nama resmi sebagai Tiau-yang-hong (Puncak Menyongsong Surya). Sebabnya Yim Ngo-heng memilih Tiau-yang-hong sebagai tempat pertemuan dengan para kesatria dari Ngo-gak-kiam-pay sudah tentu mempunyai arti yang mendalam.

Sambil jalan berendeng dengan Ing-ing, berkatalah Lenghou Tiong, "Ayahmu menyuruh orang-orang Ngo-gak-kiam-pay berkumpul di Tiau-yang-hong, apakah mungkin orang-orang dari berbagai aliran itu sekarang berada di Hoa-san sini?"

"Di antara pemimpin-pemimpin Ngo-gak-kiam-pay itu, dalam sehari saja tadi telah mati tiga orang, yaitu Gak-siansing, Co Leng-tan, dan Bok-taysupek," kata Ing-ing. "Thay-san-pay belum diketahui ada pengangkatan ketua baru, maka di antara Ngo-gak-kiam-pay hanya tinggal kau seorang saja yang menjabat ketua."

"Ya, di antara tulang punggung Ngo-gak-kiam-pay, kecuali Hing-san-pay, selebihnya sudah hampir tewas semua di gua belakang Su-ko-keh itu, sedangkan anak murid Hing-san-pay sendiri juga baru terkurung dalam keadaan payah, maka aku menjadi khawatir...."

"Kau khawatir ayahku menumpas habis Ngo-gak-kiam-pay kalian pada kesempatan baik sekarang ini?" Ing-ing menegas.

Lenghou Tiong mengangguk sambil menghela napas, katanya, "Sebenarnya beliau tidak perlu turun tangan juga orang-orang Ngo-gak-kiam-pay sudah tiada artinya lagi baginya."

"Perhitungan ayahku sekali ini benar-benar sangat jitu," kata Ing-ing. "Gak-siansing telah memancing berbagai tokoh inti dari Ngo-gak-kiam-pay untuk masuk ke gua di Hoa-san sini untuk melihat ilmu pedang yang terukir di dinding, tujuannya hendak menumpas tokoh-tokoh terkuat dari aliran-aliran lain agar dia dapat menjabat ketua Ngo-gak-pay dengan aman, dengan demikian tiada tokoh dari aliran lain yang mampu mendampingi dia. Tak terduga kesempatan itu telah digunakan juga oleh Co Leng-tan dengan mengajak segerombolan orang buta dan bermaksud membinasakan Gak Put-kun di gua yang

gelap itu.”

“Kau bilang Co Leng-tan bermaksud membunuh guruku dan bukan diriku yang diincar?” Lenghou Tiong menegas.

“Dia tidak menduga akan kedatanganmu ke sini,” sahut Ing-ing.
“Sebab ilmu pedangmu sudah mahahebat, sudah lama kau melebur jurus-jurus ilmu pedang yang terukir di dinding gua itu, dugaan sendirinya kau takkan tertarik oleh umpan yang dia pasang itu. Bahwasanya kita masuk juga ke gua itu hanya karena kebetulan saja.”

“Memang benar. Padahal Co Leng-tan juga tiada bermusuhan apa-apa dengan aku, sebaliknya Suhu telah membutakan kedua matanya, telah merebut pula kedudukan ketua Ngo-gak-pay, hal-hal inilah menjadi dendam kesumat baginya.”

“Rasanya terlebih dahulu Co Leng-tan pasti sudah mengatur tipu daya apa-apa untuk memancing Gak-siansing masuk ke gua itu, habis itu baru membunuhnya dalam keadaan gelap gulita. Tapi entah apa sebabnya agaknya tipu muslihatnya diketahui oleh Gak-siansing sehingga berbalik menanti di mulut gua, lalu menangkap tawannya dengan jala ikan. Kini Co Leng-tan dan gurumu sudah meninggal semua, seluk-beluk urusan ini secara terperinci mungkin tiada seorang pun yang tahu.”

Lenghou Tiong manggut-manggut dengan rasa pilu.

Lalu Ing-ing berkata pula, “Agaknya, sudah lama sekali Gak-siansing merencanakan tipu muslihatnya untuk memancing kedatangan tokoh-tokoh inti Ngo-gak-kiam-pay ke dalam gua itu. Tempo hari, waktu pertandingan di puncak Ko-san, kau punya siausumoay, Gak-siocia itu sekaligus telah mengalahkan jago-jago Thay-san-pay, Heng-san-pay, Ko-san-pay, dan Hing-san-pay dengan menggunakan ilmu pedang dari golongan-golongan itu sendiri, sudah tentu kepandaianya yang tak terduga itu sangat menarik perhatian orang. Hanya anak murid Hing-san-pay saja yang tidak tertarik oleh kepandaian Gak-siocia itu, sebab kau sudah mengajarkan ilmu pedang Hing-san-pay yang kau peroleh dari ukiran di dinding gua itu kepada mereka, sedangkan orang-orang Heng-san-pay, Ko-san-pay, dan Thay-san-pay dengan sendirinya

berusaha mencari tahu dari mana Gak-siocia dapat mempelajari ilmu pedang mereka yang lihai itu. Di situlah Gak-siansing sengaja membocorkan sedikit rahasianya, lalu menentukan hari serta membuka pintu lebar-lebar gua belakang di puncak Hoa-san itu. Tentu saja jago dari ketiga aliran itu lantas membanjir ke sana dan berebut mendahului masuk ke gua itu.”

“Ya, orang persilatan seperti kita ini memang paling tertarik kepada ilmu silat, begitu mendengar di mana ada ilmu silat yang istimewa, biarpun menghadapi bahaya besar juga ingin lihat sampai di mana kehebatan ilmu silat tersebut, apalagi menyangkut ilmu silat tertinggi dari perguruan sendiri, tentu saja harus dicari sampai ketemu. Sebab itulah tokoh-tokoh semacam Bok-taysupek yang biasanya acuh tak acuh akhirnya juga menjadi korban tipu muslihat suhuku.”

“Agaknya Gak-siansing sudah menduga Hing-san-pay kalian takkan datang ke sini, sebab itu dia mengatur tipu daya lain, dengan obat tidur kalian dibius, lalu ditawan ke Hoa-san sini.”

“Ya, aku menjadi tidak paham, mengapa Suhu mengeluarkan tenaga sebanyak itu untuk menawan orang-orang kami ke sini, padahal perjalanan cukup jauh, di tengah jalan juga mudah terjadi sesuatu, kalau dia membunuh anak buah Hing-san-pay kami di tempat itu juga kan semuanya akan menjadi beres?” setelah merandek sejenak, lalu Lenghou Tiong menyambung, “Ah, pahlamlah aku, kalau anak murid Hing-san-pay dibunuh habis, hal ini berarti Ngo-gak-pay akan menjadi pincang tanpa Hing-san-pay. Sedangkan Suhu ingin menjadi ketua Ngo-gak-pay, tanpa Hing-san-pay berarti jabatannya itu tidak sempurna, tidak sesuai dengan namanya.”

“Sudah tentu, apa yang kau katakan itu adalah satu faktor, tapi kukira masih ada satu faktor lain yang lebih besar,” ujar Ing-ing.

“Apa itu?” tanya Lenghou Tiong.

“Paling baik kalau kau dapat ditangkap, dengan begitu akan dapat dipakai menukar sesuatu padaku,” tutur Ing-ing. “Kalau tidak begitu, dengan menawan seluruh anak buah Hing-san-pay kalian ke sini sebagai alat pemerias padamu, tentu saja aku takkan tinggal diam dan

terpaksa akan memberikan barang yang dia minta.”

“O ya, tahulah aku!” seru Lenghou Tiong sambil menepuk paha. “Yang diinginkan guruku adalah obat penawar pil pembusuk tubuh yang kau cekokkan padanya itu.”

“Setelah Gak-siansing telan obat itu, dengan sendirinya dia tidak tenteram siang dan malam, betapa pun berusaha hendak memunahkan racun yang mengeram di dalam tubuhnya itu. Dia tahu, hanya melalui dirimu barulah obat penawar dapat diperoleh.”

“Ya, sebab aku adalah jantung hatimu, hanya diriku saja yang dapat ditukarkan dengan obat penawar darimu.”

Ing-ing menyemprotnya, “Cis, tak malu, puji-puji diri sendiri!”

Begitulah kedua orang terus melanjutkan perjalanan sambil bicara, mereka telah berada di suatu jalanan sempit yang menanjak ke atas, karena sempitnya dan curamnya jalan, kedua orang tak dapat jalan berendeng.

“Kau jalan di muka,” kata Ing-ing.

“Lebih baik kau saja jalan di depan, bila kau jatuh terperosot akan kupeluk kau,” ujar Lenghou Tiong.

“Tidak, kau saja jalan dahulu, pula tak boleh menoleh ke belakang, apa yang Nenek katakan, kau harus menurut!” kata Ing-ing dengan tertawa.

“Baiklah, aku akan jalan lebih dulu. Tapi kalau aku jatuh terperosot kau mesti peluk diriku.”

“Tidak, tidak!” cepat Ing-ing berseru, rupanya ia khawatir Lenghou Tiong pura-pura jatuh dan sengaja main gila padanya, segera ia mendahului jalan ke atas.

Setelah membelok beberapa tikungan, akhirnya mereka sampai di atas Giok-li-hong, Lenghou Tiong lantas menunjuk tempat-tempat yang

indah di "Puncak Gadis Ayu" itu. Ing-ing tahu tempat-tempat indah itu dahulu tentu sering menjadi tempat bermain antara Lenghou Tiong dengan Gak Leng-sian, maka sekali pandang saja ia lantas meninggalkan tempat yang disebutkan itu tanpa tanya-tanya lagi.

Turun dari Giok-li-hong atau Puncak Gadis Ayu itu, setelah memutar sebuah belokan lagi, jalan menanjak ke atas adalah sebuah jalan kecil yang menuju Tiau-yang-hong. Tertampak di lereng atas sana penuh berdiri pos-pos penjagaan, seragam anggota Tiau-yang-sin-kau terdiri dari tujuh warna dan mengikuti panji komando dalam warna masing-masing, disiplinnya tertampak sangat keras, jauh lebih tertib dan angker dibandingkan keadaan di Hek-bok-keh dahulu.

Diam-diam Lenghou Tiong harus mengakui kepemimpinan Yim-kaucu yang hebat itu, beribu-ribu anak-buahnya itu ternyata dapat melakukan tugasnya dengan sangat tertib, beda jauh sekali daripada dahulu waktu dirinya memimpin beberapa ribu orang menyerbu Siau-lim-si yang kacau-balau itu.

Melihat kedatangan Ing-ing, anggota-anggota Tiau-yang-sin-kau sama membungkuk tubuh sebagai tanda hormat, terhadap Lenghou Tiong mereka pun memberi hormat yang sama. Panji komando setingkat demi setingkat dikibarkan dari bawah puncak hingga atas puncak untuk memberi laporan kepada Yim Ngo-heng.

Melihat setiap tempat yang strategis di sekitar Tiau-yang-hong itu terjaga oleh anggota Tiau-yang-sin-kau yang beribu-ribu jumlahnya, jelas Yim Ngo-heng telah mengerahkan segenap kekuatannya, seumpama para ketua Ngo-gak-kiam-pay tidak mati, jago-jago kelima aliran itu pun kumpul di Hoa-san sini, tapi kini harus menghadapi lawan yang begini kuat, mungkin juga sukar membendung serbuan musuh, apalagi sekarang keadaan sudah morat-marit, betapa pun tidak ada harapan akan mampu melawannya. Melihat gelagatnya jelas Ngo-gak-kiam-pay sudah mendekati ambang kebangkrutan, terpaksa segalanya terserah kepada takdir dan terima nasib, bila Yim Ngo-heng hendak membunuh habis orang-orang Ngo-gak-kiam-pay, dirinya tidak nanti menyelamatkan diri sendiri, terpaksa angkat senjata melakukan perlawanan mati-matian, biarlah gugur bersama anak murid Hing-san-pay di puncak Hoa-san ini. Demikian pikir Lenghou

Tiong.

Meski Lenghou Tiong cukup pintar dan cerdas, tapi dia tidak biasa main tipu daya, tidak berbakat memimpin pekerjaan besar dan menghadapi kejadian hebat, kini menghadapi kehancuran Hing-san-pay secara total, ia merasa tidak punya akal untuk menyelamatkannya, biarlah segala sesuatu terserah keadaan, menyerah kepada nasib.

Terpikir olehnya Ing-ing mempunyai hubungan darah dengan Yim-kaucu, paling-paling si nona tidak membela pihak mana pun, tentunya tak dapat membantu dirinya dan memusuhi ayahnya sendiri. Maka ia lantas tenangkan pikiran, terhadap anggota-anggota Tiau-yang-sin-kau yang siaga di sepanjang jalan itu dianggap sepi saja, ia tetap berkelakar dengan Ing-ing atau membicarakan keindahan alam pegunungan Hoa-san yang mereka lalui itu.

Berbeda dengan Lenghou Tiong, pikiran Ing-ing menjadi kusut dan sedih, ia tidak dapat bersikap tak acuh seperti Lenghou Tiong, sepanjang jalan ia justru memeras otak mencari akal untuk membantu bakal suami itu. Ia menduga kedatangan ayahnya pasti tidak menguntungkan Hing-san-pay, terpaksa harus tunggu dan lihat serta berbuat menurut keadaan nanti, mungkin saja ada jalan baik bagi kedua pihak.

Begitulah mereka terus mendaki puncak itu, setiba di atas, mendadak trompet berbunyi disertai suara petasan, menyusul bergema pula suara genderang dan tetabuhan lain sebagaimana layaknya bunyi musik di kala menyambut tamu agung.

"Hehe, bapak mertua menyambut kedatangan sang menantu sayang!" kata Lenghou Tiong dengan suara perlahan sambil tertawa.

Ing-ing melotot padanya, dalam hati ia merasa sedih di samping mendongkol terhadap sikap Lenghou Tiong yang tak acuh itu, pada saat demikian masih sempat berkelakar segala.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa seorang, lalu serunya dengan lantang, "Toasiocia, Lenghou-hiante, kalian sudah ditunggu sekian lamanya oleh Kaucu."

Berbareng itu seorang tua jangkung berjubah ungu lantas memapak maju dengan wajah berseri-seri, siapa lagi dia kalau bukan Hiang Bun-thian.

"He, Hiang-toako, baik-baikkah engkau? Sungguh aku sangat rindu padamu," kata Lenghou Tiong dengan gembira.

"Di Hek-bok-keh sering aku mendengar berita baik tentang dirimu yang malang melintang di dunia persilatan, aku pun ikut gembira bagimu dengan mengeringkan isi cawanku sebagai pujianku padamu, selama ini entah sudah berapa guci arak yang kuhabiskan bagi kebahagiaanmu," kata Hiang Bun-thian dengan tertawa. "Hayolah, kita lekas menghadap Kaucu!"

Bab 139. Jiwa Kesatria Hing-san-pay yang Tak Tertaklukkan

Habis berkata, segera ia gandeng tangan Lenghou Tiong dan diajak menuju ke suatu panggung batu yang menjulang tinggi di atas puncak itu. Di sebelah timur panggung batu itu terdapat lima tiang batu yang berjajar dalam bentuk seperti telapak tangan, tinggi seluruhnya beberapa puluh meter tingginya, pada jari tengah yang paling tinggi itu, di pucuk jari batu itu tertaruh sebuah kursi besar, seorang duduk di atas kursi itu, dia Yim Ngo-heng adanya.

Ing-ing mendekati telapak tangan batu raksasa itu, sambil menengadah ia pun menyapa, "Ayah!"

Dengan memberi hormat, Lenghou Tiong juga lantas berkata, "Wanpwe Lenghou Tiong menyampaikan sembah hormat kepada Kaucu!"

Yim Ngo-heng bergelak tertawa, katanya, "Bagus sekali kedatanganmu ini, kita adalah orang sekeluarga, tidak perlu banyak adat. Hari ini aku hendak menemui para kesatria seluruh jagat, bicara dulu urusan dinas, kemudian baru bicara urusan keluarga. Hian... Hiante silakan duduk di situ."

Mula-mula Lenghou Tiong menyangka Yim Ngo-heng hendak memanggil "hiansay" (menantu sayang) padanya, tapi rupanya belum resmi, maka mendadak memanggilnya "hiante" (saudara) saja, melihat gelagatnya, terang Yim Ngo-heng sangat setuju mengenai perjodohan dirinya dengan Ing-ing, apalagi ucapannya tadi memakai "kita adalah orang sekeluarga" dan "bicara urusan dinas dulu baru bicara urusan keluarga" segala, jelas dirinya telah dipandang sebagai anggota keluarga sendiri oleh kau itu.

Tentu saja hati Lenghou Tiong sangat girang, ia berdiri tegak kembali. Tapi mendadak dalam perut timbul suatu arus hawa dingin terus menerjang ke atas, seluruh badan menjadi menggigil seperti kejeblos ke dalam sungai es.

Ing-ing terkejut, cepat ia memburu maju dan bertanya, "Kenapa kau?"

"Aku... aku...." ternyata sukar bagi Lenghou Tiong untuk membuka suara.

Meski duduk begitu tinggi, jaraknya berpuluh meter, tapi pandangan Yim Ngo-heng sungguh amat tajam, segera ia bertanya, "Apakah kau telah bergebrak dengan Co Leng-tan?"

Lenghou Tiong mengangguk.

"Tidak menjadi soal," ujar Yim Ngo-heng. "Kau telah menyedot hawa dingin beracun dari dia, sebentar kalau hawa dingin itu buyar tentu kau akan sehat kembali. Mengapa Co Leng-tan belum tiba?"

"Co Leng-tan memasang perangkat keji hendak membikin susah Lenghou-toako dan aku, akhirnya dia telah dibinasakan oleh Lenghou-toako," tutur Ing-ing.

"Ooo!" Yim Ngo-heng rada melongo, meski air mukanya tak tertampak jelas karena tempat duduknya yang tinggi, tapi dari suaranya itu jelas penuh rasa kecewa yang tak terhingga.

Ing-ing tahu akan perasaan sang ayah. Hari ini secara besar-besaran

sang ayah mengerahkan kekuatannya ke sini dengan tujuan hendak menaklukkan Ngo-gak-kiam-pay secara total. Co Leng-tan merupakan musuh bebuyutan ayahnya selama ini, kini tak dapat menyaksikan musuh besar itu bertekuk lutut mengaku kalah padanya, dengan sendirinya merasa menyesal.

Segera Ing-ing menggenggam tangan kanan Lenghou Tiong, disalurkan tenaga dalam sendiri untuk membantu pemuda itu menolak hawa dingin berbisa. Tangan Lenghou Tiong yang lain dipegang oleh Hiang Bun-thian. Kedua orang mengerahkan tenaga sekaligus, segera Lenghou Tiong merasa hawa dingin dalam tubuhnya membuyar lambat laun.

Ketika bertempur di Siau-lim-si dahulu, hawa dingin berbisa Co Leng-tan itu juga tersedot tidak sedikit oleh Yim Ngo-heng, akibatnya di tanah bersalju Yim Ngo-heng, Lenghou Tiong, Hiang Bun-thian, dan Ing-ing ikut terbeku menjadi manusia salju.

Bedanya sekarang Lenghou Tiong hanya menyedot sedikit hawa dingin berbisa Co Leng-tan itu melalui persentuhan pedang, waktunya sangat singkat, hawa dingin yang tersedot itu juga terbatas, maka cuma sebentar saja ia tidak menggigil lagi.

"Sudah baik, terima kasih," katanya kemudian kepada Hiang Bun-thian dan Ing-ing.

"Adik cilik, begitu mendengar panggilanmu, segera kau naik ke sini, sungguh bagus sekali kau!" kata Yim Ngo-heng. Lalu ia berpaling kepada Hiang Bun-thian dan berkata pula, "Mengapa orang-orang keempat pay yang lain hingga kini masih belum datang?"

"Coba hamba mendesaknya lagi!" jawab Hiang Bun-thian. Lalu ia memberi tanda dengan angkat sebelah tangannya, segera ada delapan orang tua berseragam kuning berbaris ke depan puncak gunung itu dan berteriak bersama, "Yim-kaucu mahabijaksana dari Tiau-yang-sin-kau memberi perintah agar semua orang Thay-san-pay, Ko-san-pay, Heng-san-pay, dan Hoa-san-pay segera menghadap ke puncak ini. Para Hiangcu diharuskan mendesak mereka selekasnya, jangan lengah!"

Kedelapan orang tua itu sama memiliki tenaga dalam yang kuat, suara mereka serentak berkumandang hingga jauh dan terdengar di setiap puncak gunung sekitarnya. Maka terdengarlah dari berbagai penjuru suara berpuluh orang menjawab berbareng, "Turut perintah! Semoga Kaucu panjang umur, memerintah Kang-ouw selamanya!"

Suara sahutan itu terang berasal dari para hiangcu yang dimaksudkan.

Lalu Yim Ngo-heng berkata pula dengan tersenyum, "Lenghou-ciangbun, silakan duduk di sebelah sana."

Lenghou Tiong melihat sebelah barat telapak tangan batu yang menegak itu berbaris lima buah kursi, setiap kursi dilandasi dengan kain sutra yang terdiri dari pancawarna dan setiap kain sutra itu bersulaman sebuah puncak gunung.

Di antara Ngo-gak-kiam-pay sebenarnya Ko-san-pay adalah kepalanya, Hing-san-pay terhitung paling buncit menurut urutan-urutannya, tapi kini tempat duduk Hing-san-pay justru diputar balik menjadi tempat duduk utama, habis itu baru Hoa-san-pay, sedangkan Ko-san-pay malah diberi tempat duduk paling akhir. Terang Yim Ngo-heng sengaja mengangkat tinggi diriku dan sengaja pula hendak menghina Co Leng-tan. Demikian pikir Lenghou Tiong.

Memangnya Co Leng-tan, Gak Put-kun, dan Bok-taysiansing bertiga sudah mati semua, maka Lenghou Tiong juga tidak perlu sungkan-sungkan lagi, ia membungkuk tubuh dan mengiakan, lalu berduduk di atas kursi berlandaskan kain sutra hitam dengan sulaman puncak gunung Kian-seng-hong di Hing-san.

Suasana di atas Tiau-yang-hong menjadi sunyi senyap, semua orang menunggu dengan tenang.

Selang agak lama Hiang Bun-thian memberi perintah agar kedelapan orang tua tadi berteriak sekali lagi, tapi tetap tiada orang naik ke atas situ.

"Orang-orang itu benar-benar tidak tahu diri, sekian lamanya mereka

masih belum datang memberi sembah kepada Kaucu, suruhlah orang kita sendiri naik dulu ke sini!" seru Hiang Bun-thian kemudian.

Kedelapan orang tua berseragam kuning tadi lantas berseru serentak, "Saudara-saudara dari pulau-pulau, gua-gua, gunung-gunung, dan berbagai organisasi sungai dan laut disilakan naik ke atas Tiau-yang-hong sini untuk menghadap Kaucu!"

Baru saja kata "kaucu" habis diucapkan, serentak di sekitar puncak gunung situ bergema suara jawaban, "Taat!"

Begitu hebat suara ramai itu hingga gemuruh laksana bunyi geluduk yang menggetar lembah gunung.

Lenghou Tiong terperanjat mendengar suara yang riuh ramai itu, dari suara gemuruh itu dapat ditaksir sedikitnya diteriakkan oleh dua-tiga puluh ribu orang. Padahal tadinya lembah gunung sekitar situ sunyi senyap, tahu-tahu bergema suara orang sebanyak itu, terang sebelumnya telah sengaja disembunyikan oleh Yim Ngo-heng dengan tujuan hendak membikin keder pihak Ngo-gak-kiam-pay supaya tidak berani melakukan perlawanan.

Begitulah dalam sekejap saja orang-orang membanjir menuju Tiau-yang-hong dari berbagai penjuru. Meski jumlah orang itu sangat banyak, tapi sama sekali tidak mengeluarkan suara berisik. Setiap orang berdiri di tempat masing-masing secara rajin, tampaknya mereka sudah terlatih dengan baik sebelumnya.

Yang naik ke atas puncak itu hanya dua-tiga ribu orang saja, semuanya tergolong punya kedudukan sebangsa pangcu, cecu, tongcu, tocu, dan sebagainya, sedang anak buahnya dengan sendirinya menunggu di lereng gunung sana.

Sekilas pandang Lenghou Tiong melihat sebagian besar di antara orang-orang itu adalah jago-jago Kang-ouw yang dahulu pernah di bawah komandonya ikut menyerbu ke Siau-lim-si, dilihatnya Na Hong-hong, Coh Jian-jiu, Lo Thau-cu, Keh Bu-si, dan lain-lain juga berada di antara orang banyak itu. Tapi orang-orang itu hanya adu pandang saja dengan Lenghou Tiong, semuanya cuma bersenyum saja sebagai

tanda memberi salam, tapi tiada seorang pun yang berani bersuara menyapa.

Ketika Hiang Bun-thian angkat sebelah tangannya, lalu memberi tanda suatu lingkaran ke depan, beribu-ribu orang itu serentak berlutut dan berteriak, "Hamba sekalian menyampaikan sembah bakti kepada Kaucu penyelamat dan mahabijaksana. Semoga Kaucu panjang umur dan memerintah Kang-ouw selamanya!"

Teriakan beribu orang yang memiliki kepandaian tinggi itu disusul dengan semua orang yang berada di lereng gunung sana, keruan suara mereka benar-benar menggetar langit dan mengguncangkan bumi.

Yim Ngo-heng duduk diam-diam saja di tempatnya, sehabis orang-orang itu berteriak memujanya barulah ia mengangkat tangannya sebagai tanda menerima sanjung puji anak buahnya itu, katanya, "Saudara-saudara tentu lelah, silakan bangun!"

"Terima kasih, Maha-kaucu!" seru beribu-ribu orang itu berbareng sambil terbangkit.

Melihat sanjung puji anggota Tiau-yang-sin-kau yang lebih memuakkan daripada dahulu mereka menyanjung Tonghong Put-pay, bahkan sekarang mereka menambahkan sebutan "maha-kaucu" kepada Yim Ngo-heng, Lenghou Tiong merasa merinding oleh sanjung puji yang berlebih-lebihan itu.

Sekonyong-konyong ia merasa perutnya kesakitan, pandangan menjadi gelap dan hampir-hampir jatuh pingsan, lekas-lekas ia pegang tepian kursi dengan kencang sambil menggigit bibir hingga berdarah karena menahan rasa sakit luar biasa itu. Ia tahu sejak mempelajari Gip-sing-tay-hoat, meski dia sudah bersumpah takkan menggunakan ilmu itu, tapi di dalam gua yang gelap itu dan ketika mendadak terjaring oleh jala Gak Put-kun, dalam keadaan gawat pilihan antara hidup dan mati itu, terpaksa ia menggunakan ilmu jahat itu, akibatnya badan sendiri ikut menderita.

Sekuatnya ia menahan rasa sakit agar mulut tidak sampai bersuara

merintih, karena itu keningnya lantas penuh butir-butir keringat, sekujur badan gemetar, otot daging wajahnya berkerut-kerut, suatu tanda betapa penderitaan yang dia rasakan, hal ini segera dapat diketahui bagi setiap orang yang melihatnya. Begitu pula Coh Jian-jiu dan lain-lain juga sedang memandang padanya penuh perhatian dan khawatir.

Ing-ing mendekatinya dan berkata padanya dengan suara tertahan, "Engkoh Tiong, aku berada di sisimu!"

Andaikan di tempat yang sepi tentu dia sudah pegang tangan pemuda itu untuk menghiburnya, tapi di bawah beribu-ribu pasang mata itu, terpaksa ia hanya dapat mengucapkan kata-kata itu saja.

Lenghou Tiong lantas menoleh dan memandang Ing-ing sekejap, perasaannya terasa terhibur sedikit. Teringat olehnya apa yang pernah dikatakan Yim Ngo-heng di Hangciu dahulu, katanya setelah Lenghou Tiong mempelajari "Gip-sing-tay-hoat" dan berhasil mengumpulkan macam-macam tenaga murni dari orang lain ke dalam tubuh sendiri, pada suatu hari kelak himpunan tenaga-tenaga murni yang bermacam-macam itu pasti akan bergolak dan setiap kali bergolak akan semakin liar daripada sebelumnya dan hal ini berarti badan sendiri akan tersiksa.

Dahulu sebabnya Yim Ngo-heng menyerahkan kedudukan kaucu kepada Tonghong Put-pay juga lantaran waktu itu ia tersiksa oleh macam-macam tenaga murni yang berkumpul dalam tubuhnya itu, ia harus berusaha mencari jalan keluar untuk memunahkannya, karena itu terpaksa ia harus mengesampingkan segala urusan, akhirnya dia malah kena dipecat dan dikurung oleh Tonghong Put-pay di bawah danau di Hangciu.

Selama terkurung di bawah danau barat di Hangciu itulah, akhirnya Yim Ngo-heng berhasil meyakinkan cara memunahkan hawa murni yang mengamuk di dalam tubuhnya itu. Maka dengan syarat Lenghou Tiong harus masuk ke dalam Tiau-yang-sin-kau barulah ia mau mengajarkan ilmu sakti padanya. Tapi ketika itu Lenghou Tiong tegas-tegas menolak kehendak Yim Ngo-heng itu, soalnya sejak kecil ia telah dididik membenci Mo-kau dan tidak mungkin bergaul dengan agama

sesat itu.

Tapi akhir-akhir ini setelah menyaksikan perbuatan-perbuatan Co Leng-tan dan guru sendiri yang pernah menamakan diri mereka sebagai guru besar dari aliran-aliran suci, namun apa yang dilakukan mereka ternyata jauh lebih culas dan keji daripada orang-orang Mo-kau. Apalagi setelah mengikat janji dengan Ing-ing, perbedaan tentang cing-pay dan sia-pay baginya sudah menjadi hambar. Terkadang juga timbul pikirannya, umpama Yim-kaucu mengharuskannya lagi masuk agama, baru mengizinkan Ing-ing menikah padanya, maka tanpa banyak cincong ia pun menerima syarat itu.

Dasar wataknya memang suka apa adanya, segala unsur tak pernah dianggapnya sungguh-sungguh, apakah harus masuk agama atau tidak sebenarnya juga tidak menjadi soal. Tapi tempo hari ketika menyaksikan cara anggota Mo-kau menjilat-jilat dan memuja Tonghong Put-pay serta Yim Ngo-heng secara memuakkan, hal inilah yang menimbulkan antipatinya, ia merasa tidak sudi diperbudak dan menjadi penjilat serendah itu.

Kini melihat pula cara Yim Ngo-heng menggunakan dirinya, lagaknya jauh lebih hebat daripada maharaja mana pun, padahal betapa konyolnya Yim Ngo-heng waktu terkurung di dasar danau dahulu, kini kaum kesatria Kang-ouw ternyata diperlakukan sedemikian hina, sungguh terlalu.

Begitulah segala pikiran Lenghou Tiong bergejolak sendiri, tiba-tiba terdengar seruan seorang, "Lapor Maha-kaucu, anak murid Hing-san-pay telah tiba!"

Maka tertampaklah Gi-ho, Gi-jing, Gi-lim, dan murid-murid Hing-san-pay yang lain bahu-membahu naik ke atas puncak situ. Put-kay Hwesio dan istrinya serta Dian Pek-kong juga ikut di belakang.

Segera seorang tertua Tiau-yang-sin-kau berseru, "Para kawan silakan memberi sembah kepada Maha-kaucu!"

Melihat Lenghou Tiong juga berduduk di samping situ, Gi-jing tahu Yim

Ngo-heng adalah bakal mertua sang ketua, ia pikir antara cing-pay dan sia-pay mestinya tak mungkin hidup bersama, tapi mengingat Lenghou Tiong, biarlah aku memberi hormat sebagai kaum yang lebih muda.

Lalu ia mendekati telapak tangan batu raksasa itu, ia memberi hormat dengan membungkuk tubuh dan berkata, "Wanpwe dari Hing-san-pay memberi salam hormat kepada Yim-kaucu!"

"Berlutut dan menyembah!" bentak tianglo tadi.

"Cut-keh-lang seperti kami ini hanya menyembah kepada Buddha, menyembah kepada Suhu, tapi tidak menyembah kepada orang biasa," sahut Gi-jing dengan lantang.

"Maha-kaucu bukan orang biasa, beliau adalah nabi, adalah dewa, adalah Buddha!" seru pula tianglo itu.

Gi-jing lantas berpaling ke arah Lenghou Tiong, tertampak pemuda itu menggeleng kepala, segera Gi-jing berkata pula, "Mau bunuh boleh bunuh, yang pasti anak murid Hing-san-pay tidak menyembah kepada orang biasa!"

Mendadak Put-kay Hwesio terbahak-bahak, serunya, "Ucapan tepat, ucapan bagus!"

"Kau berasal dari perguruan dan aliran mana? Mau apa datang ke sini!" tanya Hiang Bun-thian dengan gusar.

Dilihatnya anak murid Hing-san-pay tidak mau menyembah kepada Yim Ngo-heng sehingga keadaan menjadi tegang, kalau orang-orang Hing-san-pay itu diperlakukan kasar, rasanya tidak enak terhadap Lenghou Tiong, sebab itulah dia sengaja bicara keras kepada Put-kay Hwesio untuk mengalihkan perhatian Yim Ngo-heng tentang pembangkangan anak murid Hing-san-pay.

Maka terdengar Put-kay menjawab dengan tertawa, "Hwesio gede sudah biasa berkeliaran ke mana-mana, tidak masuk perguruan dan juga tidak beraliran, aku datang ke sini karena ingin melihat ramai-

ramai.”

“Pertemuan sekarang ini hanya dihadiri oleh orang-orang Ngo-gak-kiam-pay dengan Tiau-yang-sin-kau, orang luar tidak boleh ikut mengacau di sini, kau lekas pergi saja dari sini,” kata Hiang Bun-thian. Ucapannya ini boleh dikata sangat halus mengingat kedatangan Put-kay bersama orang-orang Hing-san-pay, sedikit-banyak tentu ada hubungan baik di antara mereka, maka Hiang Bun-thian tidak ingin membikin malu padanya.

Tak terduga Put-kay lantas menjawab, “Hoa-san ini bukan milik Mo-kau kalian, aku ingin datang ke sini, peduli apa dengan kalian, kecuali orang-orang Hing-san-pay, tiada seorang yang berhak mengusir aku.”

Istilah “Mo-kau” merupakan kata pantangan bagi Tiau-yang-sin-kau, orang dunia persilatan umumnya hanya di belakang saja berani mengucapkan kata “Mo-kau”, kalau berhadapan tiada seorang pun yang berani mengucapkan istilah itu kecuali pihak yang tegas-tegas sudah bermusuhan.

Dasar watak Put-kay Hwesio memang tidak kenal apa artinya pantangan, apa yang dia pikir, itulah yang dia ucapkan. Apalagi ia menjadi mendongkol ketika Hiang Bun-thian mengusirnya, tanpa pikir ia terus membantah tanpa menghiraukan siapa lawan, sedikit pun ia tidak gentar.

Dengan menahan gusar Hiang Bun-thian berpaling kepada Lenghou Tiong dan bertanya, “Lenghou-hiante, siapakah hwesio gila ini, ada hubungan apa dengan pay kalian?”

Lenghou Tiong sendiri sedang merasakan kesakitan perutnya yang seperti disayat-sayat, dengan suara terputus-putus ia menjawab, “Put-kay... Put-kay Taysu ini....”

Dalam pada itu Yim Ngo-heng juga sangat gusar ketika mendengar Put-kay berani menyebut “Mo-kau”, ia khawatir Lenghou Tiong akan mengatakan hwesio gede itu ada hubungan baik dengan Hing-san-pay, jika demikian halnya tentu sukar untuk membunuhnya, maka sebelum Lenghou Tiong selesai menjawab, segera ia membentak, “Binasakan

saja hwesio gila itu!”

Serentak delapan orang tua berseragam kuning mengiakan, sekaligus mereka menubruk maju dan mengerubuti Put-kay.

“He, kalian hendak main keroyok ya?” Put-kay berkaok-kaok sambil menghadapi kedelapan lawannya.

“Tidak malu!” maki si nenek, istri Put-kay alias ibu Gi-lim. Segera ia pun melompat maju menggabungkan diri dengan Put-kay, dengan punggung menempel punggung mereka layani seorang musuh.

Kedelapan tianglo itu adalah jago kelas satu di dalam Tiau-yang-sin-kau, ilmu silat mereka tidak di bawah Put-kay dan si nenek, dengan delapan lawan dua, hanya beberapa kali gebrak saja mereka sudah berada di atas angin.

Melihat itu, Dian Pek-kong tak bisa tinggal diam, segera ia lolos goloknya dan ikut menerjang ke dalam kalangan pertempuran. Begitu pula Gi-lim, segera ia pun membantu ayah-ibunya. Tapi ilmu silat mereka berdua masih jauh di bawah musuh-musuhnya, dua di antara kedelapan tianglo itu memisahkan diri untuk melayani mereka. Dengan ilmu goloknya yang cepat masih mendingan bagi Dian Pek-kong, tapi Gi-lim menjadi kewalahan menghadapi serangan lawan yang gencar.

“Nan... nanti dulu!” seru Lenghou Tiong sambil memegang perutnya yang kesakitan, sebelah tangan lantas melolos pedang pula.

Begitu pedangnya bergerak, sekaligus delapan gerakan dilontarkan, kontan kedelapan tianglo itu dipaksa mundur. Gerak ilmu pedang Tokko-kiu-kiam yang lihai itu selalu mengarah tempat mematikan di tubuh lawan, betapa pun kedelapan tianglo itu tidak sanggup menangkisnya sehingga terpaksa melompat mundur.

Sambil setengah berjongkok, dengan suara terputus-putus Lenghou Tiong berkata kepada Yim Ngo-heng, “Yim... Yim-kaucu, sudilah memandang diriku dan membiarkan mereka....” saking menahan sakit perutnya, kata “pergi” tidak sanggup diucapkannya lagi.

Melihat keadaannya, Yim Ngo-heng tahu macam-macam hawa murni dalam tubuh pemuda itu telah bergolak lagi. Ia tahu pemuda itu adalah pemuda idam-idaman putrinya, tidak mendapatkan Lenghou Tiong pasti putrinya tidak mau menikah, dirinya sebenarnya juga sayang dan suka kepada pemuda cakap dan berbakat ini, apalagi dirinya tidak punya anak laki-laki, kelak malah diharapkan Lenghou Tiong akan mewariskan kedudukan kauca darinya.

Karena itu, ia lantas mengangguk dan berkata, "Baiklah, karena Lenghou-ciangbun yang mintakan ampun bagi kalian, biarlah aku memberi kelonggaran."

Segera Hiang Bun-thian melompat maju, kedua tangan bekerja cepat, berturut-turut ia tutuk hiat-to Put-kay Hwesio dan istrinya serta Dian Pek-kong dan Gi-lim berempat. Betapa cepat cara dia bergerak boleh dikata luar biasa dan sukar dibayangkan, meski gerak tubuh si nenek biasanya mahacepat toh juga tidak dapat meloloskan diri dari tutukan Hiang Bun-thian itu.

Semula Lenghou Tiong terkejut dan berseru, "Hiang... Hiang...."

"Jangan khawatir," cepat Hiang Bun-thian menjawabnya dengan tertawa, "Kauca sudah menyatakan memberi ampun kepada mereka."

Lalu ia berpaling kepada anak buahnya dan berseru, "Maju sini delapan orang!"

Serentak delapan orang lelaki berseragam hijau mengiakan dan maju ke depan menunggu perintah lebih lanjut.

"Empat lelaki dan empat perempuan!" kata Hiang Bun-thian.

Empat orang di antaranya segera mengundurkan diri dan empat orang anggota perempuan menggantikan maju ke depan.

"Keempat orang ini bicara tidak pantas, dosa mereka seharusnya dihukum mati," kata Hiang Bun-thian. "Tapi Maha-kauca cukup bijaksana dan bermurah hati, mengingat permintaan Lenghou-

ciangbun, mereka tidak diberi hukuman. Maka gendong saja mereka ke bawah gunung, lepaskan hiat-to mereka dan bebaskan di sana.”

Kedelapan orang itu mengiakan sambil memberi hormat.

Hiang Bun-thian lantas menambahkan dengan suara tertahan, “Mereka adalah sobat baik Lenghou-ciangbun, jangan berbuat kasar kepada mereka.”

Kembali kedelapan orang itu mengiakan. Dua orang menggotong seorang segera mereka membawa pergi Put-kay berempat.

Melihat Put-kay berempat terhindari dari kematian, Lenghou Tiong dan Ing-ing merasa lega. Segera Lenghou Tiong mengucapkan terima kasih, saking sakit perutnya ia terjongkok di tempatnya dan tidak sanggup berdiri.

Maklumlah, dalam sekejap saja ia telah melontarkan Tokko-kiu-kiam yang hebat itu, tenaganya menjadi banyak terbuang sehingga rasa sakit perutnya bertambah hebat.

Diam-diam Hiang Bun-thian merasa khawatir, tapi lahirnya dia tidak menunjukkan sesuatu tanda apa-apa, katanya dengan tertawa, “Apakah Lenghou-hiante merasa kurang enak badan?”

Sejak Lenghou Tiong membantunya menempur berbagai kesatria dari Kang-ouw dahulu itu, dia telah mengikat persaudaraan dengan pemuda itu, meski kedua orang jarang berkumpul, namun hubungan mereka tetap abadi, segera ia pegang tangan Lenghou Tiong dan memayangnya duduk di atas kursi tadi. Diam-diam ia mengerahkan tenaga murni sendiri untuk membantu Lenghou Tiong menolak pergolakan hawa murni di dalam tubuh.

Padahal Lenghou Tiong memiliki ilmu Gip-sing-tay-hoat, dengan perbuatan Hiang Bun-thian itu sama artinya membiarkan tenaga murninya disedot, maka cepat Lenghou Tiong mengebaskan tangan Hiang Bun-thian dari berkata, “Jangan Hiang-toako! Aku... aku sudah sembuh!”

Dalam pada itu Yim Ngo-heng sedang tanya anak buahnya, "Di antara Ngo-gak-kiam-pay hanya Hing-san-pay saja yang hadir dalam pertemuan ini, anggota-anggota keempat pay yang lain ternyata berani membangkang dan tidak hadir, maka kita tak bisa sungkan-sungkan lagi kepada mereka!"

Pada saat itulah, tiba-tiba seorang tua berseragam kuning berlari ke atas puncak situ, setiba di depan telapak tangan batu raksasa itu ia lantas menyembah dan melapor, "Lapor Maha-kaucu, di dalam gua Su-ko-keh diketemukan beberapa ratus mayat. Di antaranya terdapat ketua Ko-san-pay, Co Leng-tan, ketua Heng-san-pay, Bok-taysiansing, selain itu banyak pula jago-jago Ko-san-pay, Heng-san-pay, dan Thay-san-pay, tampaknya mereka mati karena saling membunuh."

"O, Bok-taysiansing dari Heng-san-pay juga mati di sana, tidak salah lihat?" kata Yim Ngo-heng.

"Hamba memeriksa sendiri, pasti tidak salah lihat," jawab tianglo itu. "Malahan Giok-seng-cu, Giok-ciong-cu dan jago-jago Thay-san-pay yang lain juga terdapat di antara mayat-mayat itu."

Yim Ngo-heng merasa kurang senang, katanya, "Bagaimana bisa terjadi begitu?"

"Bahkan di luar gua itu ditemukan pula sesosok mayat," tianglo itu menambahkan.

"Mayat siapa?" tanya Yim Ngo-heng dengan cepat.

"Setelah hamba periksa dengan teliti, akhirnya dapat diketahui dengan pasti mayat itu adalah ketua Hoa-san-pay, yaitu Gak Put-kun, Gak-siansing, yang baru-baru ini memenangkan kedudukan ketua Ngo-gak-kiam-pay itu."

Agaknya tianglo itu mengetahui kelak Lenghou Tiong akan menduduki tempat penting di dalam agama sendiri, sedangkan Gak Put-kun adalah gurunya, maka di waktu menyebut Gak Put-kun dia tidak berani pakai kata-kata kasar.

Sama halnya dengan kedelapan tianglo tadi, selain ilmu pedang Lenghou Tiong memang hebat, tapi sebenarnya juga disebabkan para tianglo itu merasa sungkan melawannya, kalau tidak, dengan kepandaian kedelapan tianglo yang lihai itu tidak mungkin terdesak mundur hanya oleh sekali gebrak saja dari Lenghou Tiong.

Begitulah Yim Ngo-heng menjadi lesu dan seakan-akan kehilangan sesuatu demi mendengar Gak Put-kun sudah mati, ia coba tanya lagi, "Kiranya dia... siapakah yang membunuh dia?"

Tianglo tadi menjawab, "Ketika hamba memeriksa keadaan gua Su-ko-keh tadi, kemudian mendengar di gua belakang itu adalah suara orang bertempur, segera hamba melihatnya ke sana, ternyata ada serombongan anak murid Hoa-san-pay sedang bertempur mati-matian dengan sekawanan tojin dari Thay-san-pay, dari caci maki kedua pihak itu terdengar masing-masing pihak menuduh pihak lain membunuh guru pihak sendiri. Kedua pihak bertempur dengan sengit dan sama-sama jatuh korban tidak sedikit. Akhirnya mereka hampir mati semua, sisanya tinggal beberapa orang saja, lalu hamba tawan, kini mereka menunggu di bawah puncak untuk menantikan keputusan Kaucu."

"Jadi Gak Put-kun dibunuh oleh pihak Thay-san-pay?" kata Yim Ngo-heng. "Di dalam Thay-san-pay mana ada jago selihai itu yang mampu membunuh Gak Put-kun?"

Tiba-tiba di antara anak murid Hing-san-pay seorang berseru, "Tidak! Gak Put-kun dibunuh oleh seorang sumoay dari Hing-san-pay kami!"

Pembicara ini ternyata Gi-jing adanya.

"Siapa sumoaymu itu?" tanya Yim Ngo-heng.

"Dia tidak berada di sini lagi," sahut Gi-jing. "Gak Put-kun telah membikin celaka ciangbunjin, guru, dan susiok kami, setiap anak murid Hing-san-pay kami membencinya sampai tulang sumsum. Syukurlah, berkat lindungan Buddha, melalui tangan seorang sumoay kami hari ini biang keladi daripada segala kejahatan itu telah dapat dibinasakan sehingga terbalaslah sakit hati kami."

"O, kiranya begitu!" kata Yim Ngo-heng. "Ya, boleh dikata dosa tak berampun, utang harus bayar."

Nada ucapannya ternyata sangat hambar dan kecewa.

Hiang Bun-thian dan para tianglo sejawatnya juga saling pandang dengan perasaan kurang gembira.

Maklum, kedatangan pihak Tiau-yang-sin-kau ke Hoa-san kali ini, sebelumnya memang telah direncanakan dengan sangat rapi, semua jago-jago terkemuka dalam agama beserta anak buahnya serta organisasi dari berbagai tempat yang dibawahinya dikerahkan seluruhnya, tujuannya sekaligus Ngo-gak-kiam-pay harus ditaklukkan, seumpama Ngo-gak-kiam-pay tidak mau menyerah dan berani melawan, maka mereka harus ditumpas dan dimusnahkan oleh pihak Tiau-yang-sin-kau. Dengan begitu Yim Ngo-heng dan agama yang dipimpinya akan termasyhur dan menggetarkan dunia. Habis itu akan ditumpas pula Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay, maka tiada satu golongan atau aliran mana pun dari pihak cing-pay yang dapat melawannya lagi, sejak itu Tiau-yang-sin-kau akan memerintah Kang-ouw untuk selamanya, dasar yang kuat itu dengan demikian akan terpupuk di puncak Tiau-yang-hong di atas Hoa-san ini.

Siapa duga tiga tokoh-tokoh terkemuka Ngo-gak-pay seperti Co Lengan, Gak Put-kun, Bok-taysiansing, serta tokoh-tokoh inti dari Thay-san-pay kini ternyata sudah mati semua dengan saling membunuh, malahan anak murid keempat pay itu kini hanya bersisa sedikit pula. Hal ini berarti rencana rapi yang telah diatur oleh Yim Ngo-heng akhirnya menemukan kegagalan.

Karena itulah, makin dipikir makin gusarlah Yim Ngo-heng, mendadak ia berteriak, "Coba giring ke sini semua itu kawanan anjing Ngo-gak-kiam-pay yang belum mampus itu!"

Tianglo yang melapor tadi cepat mengiakan, lalu berlari-lari ke bawah puncak untuk menyampaikan perintah sang kauku.

Sementara itu pergolakan perut Lenghou Tiong yang menyiksa tadi sudah mulai mereda. Ketika mendengar Yim Ngo-heng berteriak agar

"kawanan anjing Ngo-gak-pay yang belum mampus" itu supaya digiring ke sini, meski maksud Yim Ngo-heng bukan hendak memakinya, tapi apa pun juga Hing-san-pay termaksud di dalam Ngo-gak-pay, dengan sendirinya ia merasa tidak enak oleh kata-kata itu.

Bab 140. Lenghou Tiong Tetap Menolak Masuk Mo-kau

Tidak lama kemudian, terdengarlah suara bentakan dan makian, dua-tiga tianglo tampak memimpin anak buahnya menggiring beberapa puluh anak murid Ko-san, Hoa-san, Heng-san, dan Thay-san-pay naik ke atas situ.

Anak murid Hoa-san-pay memangnya tidak banyak, sedangkan sebagian besar jago-jago Ko-san-pay, Heng-san-pay, dan Thay-san-pay sudah mati terbunuh tadi, maka jumlah sisa mereka ternyata tinggal tujuh likur saja alias 27 orang, bahkan semuanya tergolong "bu-beng-siau-cut", jago-jago yang kurang terkenal, malahan hampir semuanya terluka.

Keruan Yim Ngo-heng merasa sebal, sebelum rombongan mereka mendekat, dengan gusar ia lantas membentak, "Buat apa kawanan anjing tak berguna itu? Bawa turun sana, lekas!"

Cepat tianglo-tianglo itu mengiakan pula dan lekas-lekas menggiring tawanannya turun ke bawah puncak.

Yim Ngo-heng mencaci maki lagi beberapa kata, mendadak ia bergelak tertawa, katanya, "Ngo-gak-kiam-pay ini boleh dikata kuat dan harus mampus, tanpa susah-susah, tidak perlu keluar tenaga, sedikit pun kita tak usah turun tangan, tahu-tahu mereka sudah bunuh-membunuh dan mampus semua, sejak kini di dunia Kang-ouw takkan terdapat nama mereka lagi."

Serentak para tertua Tiau-yang-sin-kau membungkuk tubuh dan berseru, "Ya, berkat perbawa Maha-kaucu yang agung, kawanan tikus celurut itu ternyata musnah dengan sendirinya."

Lalu Hiang Bun-thian berkata pula, "Di antara Ngo-gak-kiam-pay hanya Hing-san-pay saja yang paling menonjol yang lain daripada yang lain, semua itu berkat pimpinan Lenghou-ciangbun yang bijaksana. Selanjutnya Hing-san-pay dan Sin-kau kita adalah orang sendiri, setubuh dan senapas, merasakan kebahagiaan bersama. Selamat kepada Kaucu karena mendapatkan seorang kesatria muda yang berbakat tiada bandingannya sebagai pembantu utama."

Yim Ngo-heng bergelak tertawa, katanya, "Ya, benar, ucapan Hiang-cosu memang tidak salah. Nah, saudara cilik Lenghou, mulai hari ini Hing-san-pay kalian boleh dibubarkan saja. Para suthay dari golonganmu itu boleh dipilih secara bebas, mau ikut Hek-bok-keh tentu akan kami sambut dengan tangan terbuka atau kalau ingin tetap tinggal di Hing-san sini juga tidak menjadi soal. Orang yang pernah tinggal di paviliun Hing-san ini boleh dianggap sebagai pasukan pribadi Hu-kaucu bagimu, bagus bukan? Hahahahaha!"

Begitulah ia lantas terbahak-bahak dengan suara keras hingga menggetar lembah gunung dan menimbulkan kumandang suara yang tak berhenti-henti.

Mendengar istilah "hu-kaucu" (wakil kaucu), semua orang sama melengak, tapi sejenak kemudian lantas terdengar suara sorak-sorai yang gemuruh, dari segenap penjuru, berkumandanglah seruan, "Lenghou-tayhiap menjadi Hu-kaucu Sin-kau kita, sungguh bagus sekali!"

"Selamatlah Maha-kaucu mendapatkan seorang pembantu yang tepat!"

"Selamat Maha-kaucu! Selamat Hu-kaucu!"

"Hidup Maha-kaucu, hidup Hu-kaucu!"

Para anggota Tiau-yang-sin-kau itu mengetahui Lenghou Tiong adalah bakal menantu sang kaucu, kini secara terang-terangan telah disebut pula sebagai calon hu-kaucu, maka kelak orang yang pasti akan menggantikan Yim Ngo-heng tiada lain lagi kecuali Lenghou Tiong

pula, apalagi mereka pun tahu watak Lenghou Tiong yang ramah dan mudah diajak bicara, kelak bila dia naik takhta menjadi kaucu tentu semua anak buahnya akan lebih aman daripada sekarang yang setiap saat selalu khawatir ada kemungkinan difitnah orang atau takut bikin marah sang kaucu dan dihukum mati.

Selain golongan pertama itu, sebagian di antara mereka adalah jago-jago Kang-ouw yang dahulu pernah ikut Lenghou Tiong menyerbu Siau-lim-si, mereka sudah pernah berjuang bersama pemuda itu, banyak di antaranya merasa utang budi pula padanya, sebab itulah boleh dikata tiada seorang pun yang tidak gembira demi mendengar keputusan Yim Ngo-heng tadi.

Begitulah Hiang Bun-thian juga lantas mengucapkan selamat kepada Lenghou Tiong, katanya, "Selamatlah Hu-kaucu, marilah kita minum satu cawan dahulu sebagai ucapan selamat atas kehadiranmu ke dalam Sin-kau kita, habis itu kita akan minum lagi arak bahagia perkawinanmu dengan Yim-toasiocia, ini namanya urusan baik jadi berlipat, rezeki datang berganda."

Akan tetapi perasaan Lenghou Tiong sendiri ternyata sedang bingung, dalam hati kecilnya ia cukup sadar bahwa urusan ini sekali-kali tidak boleh jadi, tapi tidak tahu cara bagaimana harus menolaknya, terpikir olehnya bilamana dirinya menolak kehendak Yim Ngo-heng, hal itu berarti perjodohnya dengan Ing-ing akan gagal dan putus pula. Dalam gusarnya bukan mustahil Yim Ngo-heng akan membunuhnya malah.

Bahwasanya kematian dirinya tidak menjadi soal, tapi anak murid Hing-san-pay yang lain mungkin juga akan binasa semua di sini. Hal inilah yang membuatnya ragu-ragu. Harus tegas-tegas menolaknya sekarang atau menerimanya untuk sementara ini sampai anak murid Hing-san-pay sudah terhindar dari bahaya?

Ia coba berpaling ke arah anak murid Hing-san-pay, dilihatnya macam-macam sikap mereka, ada yang berwajah gusar, ada yang lesu tak bersemangat, ada yang bingung kehilangan akal.

Tiba-tiba terdengar salah seorang tianglo seragam kuning berseru, "Di

bawah pimpinan Maha-kaucu kita dengan Hu-kaucu baru yang bijaksana, kita pasti dapat menumpas Siau-lim-pay, memusnahkan Bu-tong-pay, tanpa diserang Kun-lun-pay dan Go-bi-pay juga pasti akan runtuh dengan sendirinya, sedang Jing-sia-pay, Kong-tong-pay, dan sebangsanya lebih-lebih tiada artinya lagi, tak perlu disentuh juga akan jatuh sendiri. Hidup Maha-kaucu, panjang umur seribu tahun, memerintah Kang-ouw selamanya! Hidup Hu-kaucu, bahagialah untuk selamanya!”

Sebenarnya pikiran Lenghou Tiong menjadi kusut dan sukar menemukan pilihannya. Tapi demi mendengar sanjung puji tianglo itu, ia merasa bila dirinya terima kehendak Yim Ngo-heng itu, maka setiap hari dirinya juga akan mendengar istilah sanjung puji yang lucu itu. Karena itu, tanpa terasa tertawa sendiri.

Suara tertawanya itu jelas mengandung nada sinis, nada mengolok-olok, nada menghina, hal ini dapat ditangkap oleh setiap orang yang punya pikiran jernih. Keruan seketika suasana di puncak Tiau-yang-hong itu menjadi sunyi.

“Lenghou-ciangbun,” Hiang Bun-thian membuka suara, “Kaucu telah mengangkat kau sebagai hu-kaucu, itu berarti kedudukanmu di dunia persilatan hanya di bawah seorang saja dan di atas beratus ribu orang, atas kemurahan hati Kaucu itu lekas kau mengucapkan terima kasih kepada beliau.”

Sekonyong-konyong hati Lenghou Tiong jadi terbuka, pikirannya menjadi terang, tanpa ragu-ragu lagi ia terus berbangkit, serunya lantang menghadap ke atas, “Yim-kaucu, Wanpwe ada dua persoalan ingin diutarakan kepada Kaucu.”

“Silakan bicara saja,” sahut Yim Ngo-heng dengan tersenyum.

“Pertama Wanpwe pernah menerima tugas berat dari ketua Hing-san-pay yang dahulu, yaitu Ting-sian Suthay, Wanpwe diharuskan menjabat ketua Hing-san-pay, selama ini Wanpwe merasa tidak dapat membawa kemajuan apa-apa bagi Hing-san-pay, tapi juga pasti takkan membawa Hing-san-pay ke dalam Tiau-yang-sin-kau, kalau sampai Wanpwe berbuat demikian, kelak apakah Wanpwe ada muka

buat bertemu dengan Ting-sian Suthay di alam baka? Inilah soal pertama. Soal kedua adalah urusan pribadi, aku mohon Kaucu sudi menjodohkan putri kesayanganmu sebagai istriku.”

Waktu mendengarkan Lenghou Tiong menguraikan persoalan pertama tadi, semua orang merasa khawatir Yim Ngo-heng akan marah mendadak dan urusan bisa menjadi runyam. Tapi demi mendengar persoalan kedua yang dikemukakan itu, seketika semua orang saling pandang dengan tertawa.

Yim Ngo-heng terbahak-bahak, katanya, “Soal pertama mudah saja diselesaikan, kau boleh menyerahkan kedudukan ketua Hing-san-pay kepada salah seorang suthay. Kau sendiri masuk Sin-kau, soal Hing-san-pay akan ikut masuk atau tidak, boleh dirundingkan lagi. Tentang urusan kedua, bahwasanya kau dan Ing-ing sudah cocok satu sama lain, siapakah yang tidak tahu akan hubungan kalian yang akrab ini? Ya, sudah tentu aku mengizinkan dia menjadi istrimu, kenapa kau masih sangsi lagi. Hahahahaha!”

Serentak orang-orang Tiau-yang-sin-kau sama mengikuti suara sang kaucu dan sama bergelak tertawa gembira.

Lenghou Tiong berpaling ke arah Ing-ing, dilihatnya kedua pipi si nona bersemu merah, rasa girangnya tertampak jelas sekali. Sesudah semua orang tertawa gembira, kemudian Lenghou Tiong berkata dengan suara lantang, “Banyak terima kasih atas maksud baik Kaucu yang telah mengajak Wanpwe masuk ke dalam agama kalian, bahkan memberi kedudukan sedemikian tinggi dan terhormat, tapi Wanpwe sudah biasa hidup bebas, seorang yang tidak dapat taat kepada peraturan, kalau masuk agama kalian tentu pula akan membikin runyam urusan penting Kaucu. Maka setelah kupikirkan masak-masak kukira lebih baik Kaucu menarik kembali keputusan Kaucu tadi.”

Tidak kepalang gusarnya Yim Ngo-heng, dengan ketus ia berkata, “O, jadi kau sudah pasti tak mau masuk Sin-kau?”

“Ya, begitulah!” sahut Lenghou Tiong dengan tegas tanpa ragu-ragu sedikit pun.

Keruan semua orang ikut tercengang mendengar jawaban itu.

Segera Yim Ngo-heng berkata pula, "Dalam tubuhmu pernah terhimpun macam-macam hawa murni orang lain, baru saja penyakitmu sudah kumat, maka untuk selanjutnya setiap tiga bulan atau setengah tahun satu kali tentu akan kumat pula, bahkan sekali makin hebat daripada kali yang lain dan untuk dapat memunahkan hawa murni yang menjadi penyakit dalam tubuhmu itu di seluruh dunia ini hanya aku seorang saja yang tahu caranya."

"Tentang hal ini memang dahulu Kaucu sudah menyinggungnya ketika berada di Bwe-cheng di Hangciu dahulu," sahut Lenghou Tiong.

"Wanpwe tadi sudah merasakan bagaimana akibat bergolaknya macam-macam hawa murni dalam tubuh itu, rasanya memang benar-benar sangat tersiksa dan lebih baik mati saja daripada menderita. Tapi seorang laki-laki pengelana Kang-ouw, soal mati-hidup, senang dan susah adalah soal biasa, seharusnya tidak perlu banyak dipersoalkan lagi."

"Hm, keras juga mulutmu," jengek Yim Ngo-heng. "Hari ini segenap Hing-san-pay kalian sudah berada dalam genggamanku, umpama seorang pun takkan kulepaskan atau satu pun tidak boleh turun dari gunung ini dengan hidup, kukira hal ini semudah aku membalik telapak tanganku sendiri."

"Dengan kepandaian Kaucu yang mahasakti, Wanpwe percaya apa yang Kaucu katakan memang mudah terlaksana," sahut Lenghou Tiong dengan tegas. "Tapi biarpun Hing-san-pay terdiri dari kaum wanita semua, menghadapi segala sesuatu selamanya juga tidak pernah gentar. Jikalau Kaucu hendak membunuh kami, biarlah kita berhadapan dahulu, sampai mati pun Hing-san-pay pantang mundur."

Segera Gi-jing angkat tangannya memberi tanda, serentak anak murid Hing-san-pay sama berdiri di belakang Lenghou Tiong.

"Kita semua hanya tahu menaati perintah Ciangbunjin, mati pun tidak gentar," seru Gi-jing.

"Benar, mati pun pantang mundur!" sahut para murid Hing-san-pay

berbareng.

The Oh berseru juga, "Betapa pun jumlah musuh terlalu banyak dan jumlah kita hanya sedikit, pula kita sudah masuk perangkap, bilamana orang-orang Kang-ouw mengetahui cara bagaimana Hing-san-pay menghadapi musuh tanpa gentar, biarpun nanti kita harus mati juga akan meninggalkan nama yang harum."

Yim Ngo-heng menjadi gusar, ia berbalik terbahak-bahak sambil menengadahkan, lalu serunya, "Jika sekarang aku membunuh kalian, tentu aku akan dituduh telah menjebak kalian dan membikin susah kalian secara licik. Nah, Lenghou Tiong, boleh kau pimpin anak buahmu pulang ke Hing-san, dalam waktu sebulan aku sendiri pasti akan mendatangi kalian. Tatkala mana bila di atas Hing-san masih bisa tersisa seekor anjing atau seekor ayam yang hitam, anggaplah aku orang she Yim ini yang tidak becus!"

"Hidup Maha-kaucu! Panjang umur seribu tahun memerintah Kang-ouw selamanya! Bunuh habis orang Hing-san-pay, anjing ayam pun tak terkecuali!" demikian orang-orang Tiau-yang-sin-kau serentak bersorak gemuruh.

Dengan kekuatan dan pengaruh Tiau-yang-sin-kau sekarang, apakah pihak Hing-san-pay akan dimusnahkan di Hing-san sendiri atau sekarang juga dibunuh habis, selisihnya hanya soal waktu saja dalam perjalanan ke Hing-san. Tak peduli pihak Hing-san-pay akan pulang ke Hing-san untuk mengatur penjagaan pertahanan toh pihak Tiau-yang-sin-kau pasti mampu membunuhnya hingga habis bersih.

Dahulu Ngo-gak-kiam-pay bermusuhan dengan Tiau-yang-sin-kau yang disebut Mo-kau oleh mereka, kelima aliran bahu-membahu dan bantu-membantu, aliran mana ada kesulitan, empat aliran yang lain segera memberi bantuan, meski begitu, selama berpuluh tahun paling-paling juga cuma dapat bertahan saja. Walaupun di antara kelima pay itu berturut-turut timbul juga tunas-tunas baru dan pimpinan baik, ada juga rencana akan memusnahkan Tiau-yang-sin-kau sekaligus, tapi selama ini belum pernah berhasil, bahkan mengalahkannya pun tidak. Apalagi sekarang Ngo-gak-kiam-pay hanya tinggal Hing-san-pay, dengan sendirinya tidak mampu melawan kebesaran Tiau-yang-sin-

kau. Tentang ini orang-orang Hing-san-pay cukup tahu diri, begitu pula orang-orang Tiau-yang-sin-kau juga tahu. Ucapan Yim Ngo-heng akan membabat orang-orang Hing-san-pay secara habis-habisan, bahkan seekor anjing dan seekor ayam juga takkan dibiarkan hidup, ancaman ini sesungguhnya bukan omong besar belaka.

Padahal di dalam hati Yim Ngo-heng kini sudah ada perhitungan tertentu, ia pikir meski ilmu pedang Lenghou Tiong sangat lihai, tapi seorang diri betapa pun kekuatannya terbatas, Hing-san-pay boleh dikata tiada artinya lagi baginya. Yang justru menjadi pertimbangan Yim Ngo-heng sebenarnya adalah Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay.

Menurut perhitungan Yim Ngo-heng, setelah Lenghou Tiong pulang ke Hing-san, tentu dia akan minta bantuan kepada Siau-lim dan Bu-tong, dan kedua pay besar ini tentu juga akan mengirim jago-jago pilihan untuk membantunya. Dalam keadaan demikian ia justru tidak menyerang ke Hing-san, sebaliknya secara mendadak ia akan menyerbu Bu-tong-san, ia akan memasang tiga perangkap pula di antara jalanan Siau-sit-san (pegunungan tempat Siau-lim-si berdiri) ke Bu-tong-san.

Jarak Bu-tong-san dan Siau-lim-si hanya beberapa ratus li saja, kalau Bu-tong-pay ada kesukaran, tentu Siau-lim-pay yang berdekatan itu yang akan dimintai bantuan. Sedangkan pada saat itu sebagian jago pilihan Siau-lim-si telah dikirim ke Hing-san, sisanya pasti akan keluar semua untuk membantu Bu-tong-pay. Dalam keadaan demikian pihak Tiau-yang-sin-kau sekaligus akan membobol dulu pangkalan kuat Siau-lim-pay, Siau-lim-si akan dibakar, habis itu perangkap yang telah dipasang serentak berbangkit memotong barisan musuh, digempur dari muka dan belakang, tentu para padri Siau-lim-si yang hendak menolong Bu-tong-pay itu akan terbasmi seluruhnya. Habis itu barulah Bu-tong-san akan dikepung, tapi tidak lantas melancarkan serangan. Dia sengaja menunggu bila jago-jago Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay yang pergi membantu Hing-san-pay itu menerima berita buruk dan bergegas-gegas kembali ke Bu-tong-san, dalam keadaan pihak mereka lelah dan pihak sendiri penuh tenaga itulah akan dilakukan sergapan di tengah jalan dan hasilnya pasti sangat memuaskan. Habis itu soal menyerang Bu-tong-san dan menumpas Hing-san boleh dikata akan terlaksana dengan sangat mudah.

Betapa tajam otak Yim Ngo-heng dan lihai tipu dayanya sungguh jarang terdapat di dunia persilatan selama beratus-ratus tahun ini, dalam sekejap saja dia sudah menentukan tipu apa yang bakal digunakan untuk menumpas Bu-tong dan Siau-lim-pay, dua aliran persilatan yang terbesar dan musuh yang terbesar. Menurut perhitungannya, siasatnya ini sembilan dari sepuluh bagian pasti akan berhasil. Jadi penolakan Lenghou Tiong akan masuk agamanya meski membikin malu padanya di hadapan anak buah sendiri, tapi lantaran itu juga tujuan Tiau-yang-sin-kau akan mencaplok aliran-aliran persilatan lain dan memerintah Kang-ouw untuk selamanya akan menjadi terkabul, maka betapa rasa girang Yim Ngo-heng sungguh sukar dilukiskan.

Air mata Ing-ing sudah sejak tadi berlinang-linang di kelopak matanya, kini tak tertahan lagi lantas bercucuran.

"Jika aku ikut kau ke Hing-san berarti aku tidak berbakti kepada orang tua," kata Ing-ing dengan terisak-isak. "Kalau aku mengingkari kau, berarti pula aku tidak setia. Bakti dan setia sukar tercapai bersama. Engkoh Tiong, O, Engkoh Tiong, sejak kini janganlah kau memikirkan diriku, sebab...."

"Kenapa?" tanya Lenghou Tiong.

"Sebab jiwamu toh takkan lama lagi dan aku pun pasti takkan hidup lebih lama sehari pun daripadamu," kata Ing-ing.

"Ayahmu sudah berjanji sendiri akan menjodohkan kau kepadaku, beliau adalah Kaucu mahabijaksana, mana boleh tidak pegang teguh akan janjinya sendiri? Biarlah sekarang juga aku menikahi kau di sini, saat ini juga kita akan terikat menjadi suami-istri."

Ing-ing menjadi melengak. Meski dia sudah kenal Lenghou Tiong sebagai pemuda petualang yang berani berkata berani berbuat, tapi tidak pernah menduga akan bicara blakblakan demikian di hadapan orang banyak. Keruan ia menjadi kikuk, air mukanya menjadi merah, sahutnya, "Mana... mana boleh jadi begini?"

Lenghou Tiong terbahak-bahak, katanya, "Jika begitu biarlah kita berpisah saja sekarang."

Ia pun cukup kenal pikiran Ing-ing, pada waktu Yim Ngo-heng menggempur Hing-san nanti dan dirinya terbunuh maka si nona juga pasti akan membunuh diri untuk mengikutnya di alam baka, hal ini sudah pasti akan terjadi dengan sendirinya, betapa pun sukar dicegah. Tapi kalau sekarang si nona mau meninggalkan pandangan kolot umumnya dan bersedia menikah padanya di atas Tiau-yang-hong ini juga, dengan demikian kedua orang akan sama-sama masuk Hing-san-pay, cukup beberapa hari saja mereka menikmati kebahagiaan sebagai pengantin baru, habis itu kedua orang akan mati bersama dan mereka pun tidak perlu menyesal lagi akan hidup mereka.

Namun hal ini sesungguhnya memang terlalu luar biasa dan menyimpang daripada adat istiadat umum, tidaklah menjadi soal bagi petualang seperti diriku ini, tapi pasti takkan diperbuat oleh Yim-toasicia yang masih taat kepada adat ini, apalagi jika jadi demikian tentu si nona akan menanggung nama jelek sebagai putri yang membangkang dan tidak berbakti kepada orang tua.

Karena pikiran itulah Lenghou Tiong lantas bergelak tertawa pula, ia lantas memberi hormat kepada Yim Ngo-heng, lalu memberi salam pula kepada Hiang Bun-thian dan para tianglo sekeliling situ, serunya, "Lenghou Tiong akan menantikan kunjungan kalian di Kian-seng-hong!"

Habis berkata ia terus putar tubuh dan melangkah pergi.

"Nanti dulu!" tiba-tiba Hiang Bun-thian berseru. "Ambilkan arak! Lenghou-hiante, hari ini kita harus minum sepuas-puasnya, mungkin kelak tiada kesempatan lagi."

"Bagus, bagus! Hiang-toako memang benar-benar kawan sepaham akan kegemaranku!" sahut Lenghou Tiong dengan tertawa.

Kedatangan Tiau-yang-sin-kau ke Hoa-san ini segalanya telah diatur dengan rapi, termasuk pula segala macam perbekalan yang perlu. Maka begitu Hiang Bun-thian minta arak, segera anak buahnya

membawa beberapa guci arak ke hadapannya, tutup guci dibuka dan arak lantas dituang ke dalam mangkuk. Tanpa banyak omong Hiang Bun-thian dan Lenghou Tiong lantas adu mangkuk dan sama-sama menghabiskan isi satu mangkuk.

Tiba-tiba di antara orang banyak tampil seorang tua pendek gemuk, ternyata Lo Thau-cu adanya, serunya, "Lenghou-kongcu, budi pertolonganmu dahulu tak pernah kulupakan untuk selamanya, biarlah sekarang aku pun menyuguhkan satu mangkuk padamu."

Habis berkata ia pun adu mangkuk dan minum bersama Lenghou Tiong.

Padahal Lo Thau-cu hanya seorang Kang-ouw yang hidup bebas, kedudukannya sudah tentu tak bisa disejajarkan dengan Hiang Bun-thian, kini Lenghou Tiong tegas-tegas menolak masuk Tiau-yang-sin-kau, secara terang-terangan ia telah memusuhi Yim Ngo-heng pula, tapi orang Kang-ouw yang tiada ternama sebagai Lo Thau-cu juga berani menyuguh arak kepada Lenghou Tiong, hal ini berarti pula dia berani melawan kehendak Yim Ngo-heng, bukan mustahil sebentar lagi jiwanya akan melayang. Tapi dia ternyata lebih berat kepada rasa setia kawan daripada jiwa sendiri, terang ia tidak memikirkan mati atau hidupnya sendiri lagi.

Begitulah para kesatria menjadi kagum juga melihat keberanian Lo Thau-cu itu. Maka menyusul Coh Jian-jiu, Keh Bu-si, Na Hong-hong, dan kawan-kawannya satu per satu juga tampil ke depan untuk mengadu mangkuk arak dengan Lenghou Tiong.

Sama sekali Lenghou Tiong tidak menolak suguhan mereka, setiap mangkuk ia minum habis sehingga berpuluh mangkuk arak telah ditinggalkannya dan nyatanya kawan-kawan yang ingin minum bersama dia masih terus antre tak terputus-putus. Alangkah besar hati Lenghou Tiong melihat betapa cara teman-teman itu menghargai dirinya, ia merasa hidup ini tidaklah sia-sia, segera ia angkat tinggi-tinggi mangkuknya dan berseru lantang, "Terima kasih atas maksud baik kawan-kawan sekalian, sayang kekuatanku minum terbatas, hari ini aku tidak sanggup minum lagi lebih banyak. Biarlah lain hari bila kawan-kawan ikut menyerbu ke Hing-san, aku akan menunggu kalian

di kaki Hing-san dengan arak-arak enak, di situlah kita boleh minum sepuas-puasnya, habis itu baru kita bertempur!”

Sembari berkata, isi mangkuknya lantas ditenggaknya pula.

“Lenghou-ciangbun sungguh seorang yang suka bicara blakblakan!” seru para kesatria berbareng.

“Ya, kalau sudah kenyang minum dan mabuk barulah kita bertempur serabutan, menarik juga tentunya!” demikian ada yang menambahkan.

Lalu Lenghou Tiong membuang mangkuknya, dengan berjalan sempoyongan ia lantas turun ke bawah gunung diikuti oleh Gi-ho, Gi-jing, dan anak murid Hing-san-pay yang lain.

Di waktu para kesatria sedang minum arak bersama Lenghou Tiong, Yim Ngo-heng ternyata tersenyum-senyum saja, tapi di dalam hati ia sedang membikin rekaan secara terperinci akan siasatnya menggempur Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay nanti. Terutama cara bagaimana harus pura-pura menyerang Hing-san untuk memancing bantuan Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay, ia pikir rencananya itu harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan curiga pihak lawan yang terkenal tidak kalah cerdiknyanya itu. Dan ketika Lenghou Tiong turun ke bawah dalam keadaan mabuk, maka rencana dalam batinnya juga sudah selesai dibentuk, hanya tinggal pelaksanaannya saja.

Selain itu juga terpikir olehnya, “Kawanan bangsat ini berani menyuguhkan arak kepada Lenghou Tiong di hadapanku, perbuatan mereka harus diberi hukuman secara setimpal, biarlah utang mereka ini kucatat dahulu, kini aku masih memerlukan tenaga mereka, nanti kalau Siau-lim-pay, Bu-tong-pay, dan Hing-san-pay sudah kutumpas seluruhnya, maka orang-orang yang menyuguh arak kepada Lenghou Tiong ini pasti akan menerima ganjarannya.”

Tiba-tiba terdengar Hiang Bun-thian berseru, “Dengarkan, kawan-kawan! Bahwasanya Maha-kaucu sudah tahu kebandelan Lenghou Tiong dan tidak tahu maksud baik orang, tapi Kaucu masih coba

membujuknya dengan ramah tamah, semua ini jelas disebabkan kebesaran jiwa Kaucu, suka kepada orang berbakat. Tapi sebenarnya masih ada suatu maksud yang mendalam yang tak bisa dipahami oleh orang kasar sebagai Lenghou Tiong itu. Kini tanpa susah-susah kita telah dapat menumpas Ko-san, Thay-san, Hoa-san, dan Heng-san-pay, seterusnya Tiau-yang-sin-kau pasti akan lebih termasyhur, lebih terhormat, lebih disegani!"

"Benar! Hidup Maha-kaucu! Semoga panjang umur dan memerintah Kang-ouw selamanya!" teriak orang banyak dengan bergemuruh.

Setelah suara teriakan orang-orang itu mereda, kemudian Hiang Bun-thian melanjutkan, "Di dunia persilatan sekarang tinggal Siau-lim dan Bu-tong-pay, kedua pay yang masih tetap merupakan ancaman bagi kau kita. Untuk ini Kaucu sengaja atur siasat bagus, pilihannya jatuh pada diri Lenghou Tiong, melalui bocah itu kita akan dapat sapu bersih Siau-lim-pay dan menumpas Bu-tong-pay. Perhitungan Kaucu mahajitu, rencananya sangat rapi. Beliau sudah menduga pasti Lenghou Tiong tak mau masuk kau kita dan kini ternyata benar, bocah itu menolak bujukan Kaucu. Bahwasanya kita menyuguhkan arak kepada Lenghou Tiong, hal ini pun merupakan salah satu siasat Kaucu."

"O, kiranya begitu!" seru orang banyak. Lalu beramai-ramai mereka berteriak lagi. "Hidup Maha-kaucu kita, panjanglah umur beliau seribu tahun, memerintah Kang-ouw selamanya!"

Hiang Bun-thian yang sudah bergaul berpuluh tahun dengan Yim Ngo-heng, maka ia cukup kenal pribadi sang kaucu, bahwasanya tadi terdorong oleh rasa persaudaraan, tanpa pikir dirinya menyuguhkan arak perpisahan kepada Lenghou Tiong, hal ini tentu tidak disukai oleh Yim Ngo-heng. Bagi dirinya masih tidak menjadi soal, mengingat hubungan baik sang kaucu padanya, tapi orang-orang lain seperti Lo Thau-cu, Coh Jian-jiu, dan sebagainya juga ikut-ikutan menyuguhkan arak kepada Lenghou Tiong, perbuatan itu bukan mustahil akan mendatangkan bencana bagi jiwa mereka. Apalagi dilihatnya air muka Yim Ngo-heng sebentar terang sebentar guram tak tentu, maka ia lantas sengaja mengarang suatu rentetan kata-kata sanjung puji untuk menutupi kejadian tadi, harapannya dengan ucapannya itu

dapatlah menolong Lo Thau-cu dan lain-lain dari kematian. Sebab dengan ucapan-ucapan Hiang Bun-thian tadi, bukan saja sama sekali tidak mengurangi wibawa Yim Ngo-heng, bahkan menjunjung tinggi kepemimpinannya yang hebat.

Dan ternyata Yim Ngo-heng menjadi senang sekali mendengar kata-kata Hiang Bun-thian itu, diam-diam ia mengakui betapa pun Hiang Bun-thian tidak sia-sia sebagai tangan kirinya, pembantu utama yang tepercaya dan nyatanya dia pula yang paling dapat memahami isi hatinya. Tapi meski dia tahu aku ingin menyapu bersih Siau-lim-pay dan menumpas Bu-tong-pay, bagaimana caranya dan siasat yang telah kuatur terang ia tak dapat menerkannya. Siasatku ini akan kujalankan selangkah demi selangkah, sebelum dilaksanakan, Hiang-cosu sekalipun takkan kuberi tahu secara terperinci. Demikianlah pikir Yim Ngo-heng.

Dalam pada itu seorang tianglo berseru pula, "Dengan kepemimpinan Maha-kaucu, segala urusan besar di dunia sudah lama berada dalam perhitungan beliau, apa yang beliau katakan tentu tidak salah, apa yang beliau perintahkan segera kita kerjakan juga, pasti takkan keliru."

"Ya, asalkan sebuah jari Maha-kaucu bergerak segera kita lakukan apa pun perintahnya, ke lautan api atau ke dalam minyak mendidih juga kita takkan menolak," sambung seorang lagi.

"Kaucu mahabijaksana, baik kepintarannya maupun ketangkasannya tiada bandingannya baik oleh kaum cerdik pandai dan nabi sekalipun dari zaman dahulu kala sampai sekarang," teriak seorang tianglo yang lain.

Dan begitulah keadaan menjadi riuh ramai oleh teriakan semboyan dan sanjung puji yang tak terputus-putus diselang-seling dengan sorakan, "Hidup Kaucu! Panjang umur seribu tahun, memerintah Kang-ouw selamanya! Hancurkan Siau-lim-si, sapu bersih Bu-tong-pay!"

Menghadapi sorak-sorai anak buahnya itu, walaupun Yim Ngo-heng tahu juga bahwa sanjung puji itu terkadang berlebih-lebihan dan tidak

masuk di akal, akan tetapi di dalam hati kecilnya ia merasa puas, merasa syur.

Dengan wajah berseri-seri ia lantas berbangkit dari tempat duduknya. Melihat sang kaucu berdiri, semua orang serentak mendekam ke bawah memberi sembah. Dalam sekejap saja suasana di atas Tiau-yang-hong berubah menjadi sunyi senyap.

Yim Ngo-heng terbahak-bahak, katanya, "Semoga keadaan abadi seperti ha...." sampai di sini tiba-tiba suaranya berubah serak. Ia coba mengerahkan tenaga dan mengatur napas, ia hendak mengucapkan "hari ini" yang belum sempat tercetus dari mulutnya itu, tapi dada terasa kejang, betapa pun kata-kata itu sukar diucapkan. Dengan tangan kanan menahan dada, ia berusaha menekan darah panas yang telah naik ke tengah kerongkongannya, terasa kepala pusing dan mata berkunang-kunang silau oleh cahaya matahari.

Bab 141. Yim Ngo-heng Mati, Pertikaian pun Berhenti

Ketika para anggota Tiau-yang-sin-kau mendengar ucapan sang kaucu mendadak berhenti setengah-setengah, suaranya juga kedengaran serak, semua orang menjadi kaget dan sama mendongak, maka terlihatlah kulit muka sang kaucu berkerut-kerut, tampaknya sangat kesakitan, menyusul tubuh sang kaucu menggeliat terus roboh terjungkal.

"Kaucu!" Hiang Bun-thian berseru kaget.

"Ayah!" Ing-ing pun berseru khawatir. Keduanya sama-sama memburu maju dan sempat menahan tubuh Yim Ngo-heng yang roboh itu.

Tapi tubuh Yim Ngo-heng hanya berkelojotan beberapa kali saja, lalu berhenti bernapas.

Itulah nasib manusia pada umumnya, apakah dia seorang pahlawan atau nabi sekalipun, baik seorang penjahat besar maupun orang alim,

akhirnya toh meninggal dunia juga.

Sementara itu Lenghou Tiong yang turun ke bawah gunung dalam keadaan mabuk, sampai lewat tengah malam barulah dia sadar kembali. Sesudah sadar, baru diketahui dirinya sudah berada di tengah ladang luas, para murid Hing-san-pay sama berdukkah di kejauhan untuk menjaganya. Teringat seterusnya mungkin tiada harapan buat berjumpa kembali dengan Ing-ing, berdukkahlah hati Lenghou Tiong.

Begitulah rombongan mereka akhirnya sampai Kian-seng-hong di Hing-san dengan selamat, segenap anak murid Hing-san-pay lantas mengadakan sembahyangan terhadap abu Ting-sian, Ting-cing, dan Ting-yat Suthay berhubung terbalasnya sakit hati mereka.

Mengingat dalam waktu singkat Hing-san pasti akan diserbu oleh Tiau-yang-sin-kau, habis pertempuran itu Hing-san-pay tentu akan musnah. Karena kekalahan sudah diketahui sebelumnya, maka setiap orang menjadi tidak perlu khawatir malah.

Sementara, itu Put-kay Hwesio dan istrinya serta Gi-lim dan Dian Pek-kong juga sudah menggabungkan diri dengan rombongan besar di kaki gunung Hoa-san. Lenghou Tiong menduga Put-kay dan istrinya tentu takkan meninggalkan anak perempuannya untuk menyelamatkan diri sendiri, maka ia pun membiarkan mereka tetap tinggal di Hing-san.

Karena menganggap tiada gunanya berlatih lagi, sebab toh tiada gunanya dan takkan terhindar kematian, maka anak murid Hing-san-pay itu menjadi malas untuk berlatih ilmu pedang seperti biasanya, hanya sebagian yang tetap taat kepada agama dan setiap hari tetap menjalankan ibadat dengan baik, sedang lain-lainnya yang iseng lantas pesiar ke seluruh pegunungan indah itu.

Selang beberapa hari, Kian-seng-hong tiba-tiba kedatangan sepuluh orang hwesio, yang mengepalai adalah ketua Siau-lim-si, Hong-ting Taysu. Saat itu Lenghou Tiong sedang menenggak arak sendirian di biara induk, ketika mendapat laporan kedatangan Hong-ting Taysu itu, ia terkejut dan bergirang pula, lekas-lekas ia keluar menyambut.

Dilihatnya Hong-sing Taysu juga ikut datang, sedang kedelapan hwesio yang lain semuanya sudah berusia lanjut, setelah diperkenalkan, ternyata semuanya adalah hwesio angkatan "Hong", hwesio angkatan tua setingkatan dengan Hong-ting Taysu.

Lenghou Tiong menyambut para hwesio itu ke dalam biara induk dan berduduk di atas kasuran semadi. Biara induk itu sebenarnya adalah tempat tirakat Ting-sian Suthay, biasanya terawat dengan baik dan bersih, tapi sejak Lenghou Tiong tinggal di situ, dalam rumah penuh guci arak, cawan arak banyak yang berserakan.

Dengan wajah merah jengah Lenghou Tiong meminta maaf atas keadaan tempatnya yang kotor itu. Tapi dengan tersenyum Hong-ting berkata, "Kedatangan kami hari ini adalah untuk urusan penting, maka Lenghou-ciangbun tak perlu sungkan-sungkan. Kabarnya Lenghou-ciangbun demi membela Hing-san-pay telah menolak kedudukan wakil kaukau Tiau-yang-sin-kau, bahkan tidak memikirkan keselamatan sendiri dan rela memisahkan diri dengan Yim-toasiocia yang diketahui adalah kekasih sehidup-semati Lenghou-ciangbun, dalam hal ini para kawan bu-lim sungguh sangat kagum terhadap sikap Lenghou-ciangbun."

Seketika Lenghou Tiong tercengang. Padahal persoalan penolakan kedudukan wakil kaukau segala itu telah dipesan kepada para murid Hing-san-pay agar tidak disiarkan keluar, tapi Hong-ting Taysu ternyata mengetahui juga kejadian itu. Segera ia menjawab, "Ah, Taysu suka memuji, aku menjadi malu. Tentang hubungan diri Wanpwe dengan pribadi Yim-kaukau memang banyak suka-dukanya dan sukar dijelaskan, Wanpwe juga terpaksa mesti mengingkari kebaikan Yim-toasiocia, Taysu tidak mencela akan tindakan Wanpwe ini, sebaliknya memuji malah, sungguh Wanpwe tak berani menerimanya."

"Menurut kabar, Yim-kaukau telah menyiarkan berita di luar bahwa dalam waktu singkat dia akan pimpin anak buahnya menyerbu ke Hing-san sini. Kini Ngo-gak-pay hanya tinggal Hing-san-pay saja, bala bantuan dari luar tidak ada lagi, tapi Lenghou-ciangbun ternyata tidak mau mengirim berita kepada kami, jangan-jangan menganggap Siaulim-pay kami adalah orang-orang yang takut mati dan tidak punya

rasa setia kawan terhadap sesama kawan bu-lim?"

"Sama sekali Wanpwe tidak mempunyai anggapan demikian," cepat Lenghou Tiong minta maaf. "Soalnya Wanpwe merasa segala urusan yang timbul sekarang ini adalah gara-gara perbuatanku sendiri yang telah bergaul dengan gembong-gembong Mo-kau, Wanpwe pikir seorang yang berbuat biarlah seorang saja yang bertanggung jawab, bikin susah segenap anggota Hing-san-pay saja sudah tidak enak bagiku, mana Wanpwe berani membikin susah pula kepada Taysu dan Tiong-hi Totiang."

"Ucapan Lenghou-ciangbun ini kurang tepat," ujar Hong-ting dengan tersenyum. "Sudah sejak ratusan tahun yang lalu pihak Mo-kau mempunyai tujuan hendak menumpas Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay serta Ngo-gak-kiam-pay, tatkala itu Lolap sendiri belum lahir, lalu apa sangkut pautnya urusan ini dengan Lenghou-ciangbun sekarang?"

"Ya, mending guruku juga sering mengatakan bahwa selamanya cing dan sia tak mungkin hidup bersama. Mo-kau dan cing-pay kita sudah bermusuhan sekian lamanya, selama ini selalu terjadi pertempuran sengit. Menurut pengetahuan Wanpwe yang cetek, kukira kalau salah satu pihak mau mengalah selangkah tentu permusuhan dapat dihapus, tak tahunya biarpun hubungan Yim-kaucu dengan Wanpwe sedemikian baiknya, akhirnya tetap harus bertemu di medan perang."

"Ucapanmu tentang saling mengalah selangkah dan permusuhan akan dapat dihapus, hal ini sebenarnya betul juga," kata Hong-ting. "Pertarungan antara golongan cing-pay kita dengan Tiau-yang-sin-kau sebenarnya juga tiada dasar yang kuat, soalnya cuma pemimpin kedua pihak sama-sama ingin merajai bu-lim, masing-masing ingin menumpas pihak lawan. Tempo hari Lolap dan Tiong-hi Totiang serta Lenghou-ciangbun bertiga telah bicara di Sian-kong-si, waktu itu Lolap sudah menyatakan khawatir akan maksud Co-ciangbun dari Ko-san yang hendak melalap Ngo-gak-kiam-pay menjadi Ngo-gak-pay saja, yang kukawatirkan justru adalah ambisinya yang ingin merajai dunia persilatan itu."

Sampai di sini ia berhenti sejenak dan menghela napas panjang, lalu menyambung pula, "Konon Tiau-yang-sin-kau ada semboyan yang

menyatakan, 'Hidup seribu tahun, memerintah Kang-ouw selamanya', kalau Yim-kaucu sudah punya niat begitu, maka dunia persilatan takkan pernah tenteram lagi. Kalau Yim-kaucu sudah menyatakan di dalam sebulan akan menyapu bersih seluruh penghuni Hing-san, sekali dia berani berkata, tentu juga akan dia laksanakan. Maka sekarang jago-jago dari Siau-lim, Bu-tong, Kun-lun, Go-bi, Kong-tong, dan lain-lain sudah berkumpul semua di kaki gunung ini."

"Hah, begitukah?" seru Lenghou Tiong sambil melonjak terkejut. "Para cianpwe dari berbagai aliran telah datang membantu, Wanpwe sedikit pun tidak tahu, sungguh harus dicela. Tapi entah dari mana pula Taysu mendapat kabar tentang akan diserbunya Hing-san oleh pihak Tiau-yang-sin-kau?"

"Lolap mendapat tahu dari berita surat seorang cianpwe," jawab Hong-ting.

"Cianpwe?" Lenghou Tiong menegas. Padahal ia tahu kedudukan Hong-ting Taysu di dunia persilatan sudah sangat tinggi, mana ada orang yang tingkatannya lebih tua daripada dia?

Dengan tersenyum Hong-ting lantas berkata pula, "Cianpwe itu adalah tokoh terkenal dari Hoa-san-pay, orang yang pernah mengajarkan ilmu pedang kepada Lenghou-ciangbun."

"Ah, kiranya Hong-thaysusiok!" seru Lenghou Tiong dengan girang.

"Benar, memang Hong-cianpwe adanya," kata Hong-ting. "Hong-cianpwe itu telah mengirim enam orang sobat ke Siau-lim-si untuk memberitahukan tentang apa yang dilakukan oleh Lenghou-ciangbun di Tiau-yang-hong tempo hari. Cara bicara keenam sobat itu rada bertele-tele dan tidak keruan, tapi setelah mendengarkan dengan sabar, akhirnya Lolap dapat memahaminya dengan jelas."

"O, Tho-kok-lak-sian, bukan?" tanya Lenghou Tiong.

"Benar, memang Tho-kok-lak-sian," sahut Hong-ting.

"Ketika di Hoa-san, sebenarnya aku ingin menghadap Hong-

thaysusiok, tapi karena macam-macam urusan, sampai meninggalkan gunung itu tetap tidak sempat berkunjung kepada beliau. Tak terduga bahwa segala apa telah diketahui seluruhnya oleh beliau.”

“Hong-cianpwe itu memang tidak suka menonjolkan diri, tapi segala perbuatan pihak Tiau-yang-sin-kau di Hoa-san cukup diketahui oleh beliau, sudah tentu beliau tak bisa tinggal diam. Seperti Tho-kok-lak-sian yang suka gila-gilaan itu, mereka telah ditawan oleh Hong-cianpwe dan dikerangkeng selama beberapa hari, kemudian merekalah yang disuruh mengirimkan berita ke Siau-lim-si.”

“Entah Hong-thaysusiok menghendaki apa yang harus kita lakukan?” tanya Lenghou Tiong.

“Dalam surat Hong-locianpwe itu, beliau menulis dengan sangat rendah hati, katanya beliau mendengar akan maksud Tiau-yang-sin-kau itu, maka sengaja mengirim kabar kepada Lolap, katanya Lenghou-ciangbun adalah murid kesayangannya, tindakan Lenghou-ciangbun yang tegas-tegas menolak ajakan pihak Mo-kau itu sangat menyenangkan Hong-locianpwe, maka beliau menyuruh Lolap suka menjaga dirimu. Padahal ilmu silat Lenghou-ciangbun sepuluh kali lebih hebat daripada Lolap, mana Lolap berani menerima permintaan ‘menjaga’ dirimu segala.”

“Tapi Taysu menjaga diri Wanpwe sudah bukan cuma sekali dua kali saja,” ujar Lenghou Tiong dengan sangat berterima kasih.

“Ah, mana,” sahut Hong-ting. “Setelah mengetahui urusan ini, jangan ada perintah dari Hong-locianpwe, melulu hubungan baik kedua pay kita saja dan persahabatan Lolap dengan Lenghou-ciangbun, tak mungkin Lolap tinggal diam. Apalagi persoalan ini menyangkut mati atau hidup berbagai golongan cing-pay, bila Hing-san-pay benar-benar dimusnahkan oleh Tiau-yang-sin-kau, masakah Siau-lim dan Bu-tong-pay takkan mengalami nasib yang serupa? Sebab itulah kami lantas menyebarkan pemberitahuan pada berbagai golongan dan aliran agar berkumpul di Hing-san untuk bertempur mati-matian menghadapi Tiau-yang-sin-kau.”

Sebenarnya Lenghou Tiong sudah putus asa sejak kembali dari Hoa-

san, sebab melihat kehebatan Tiau-yang-sin-kau itu, betapa pun Hing-san-pay tidak mampu melawannya, ia hanya dapat menunggu kedatangan Yim Ngo-heng saja untuk kemudian bersama segenap anak buah Hing-san-pay melawan mati-matian hingga titik darah penghabisan. Pernah juga ada anak murid Hing-san yang mengusulkan agar minta bantuan kepada Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay, akan tapi Lenghou Tiong anggap tiada gunanya, sebab kekuatan Siau-lim dan Bu-tong-pay juga terbatas, biarpun datang membantu juga sukar menahan serbuan Mo-kau secara besar-besaran itu. Kalau sudah jelas demikian halnya, lalu apa gunanya ikut mengorbankan orang-orang Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay? Begitulah jalan pikiran Lenghou Tiong.

Dalam hati kecilnya sebenarnya dia tidak ingin bertempur dengan Yim Ngo-heng dan Hiang Bun-thian, tapi setelah harapan perjodohan dengan Ing-ing sudah putus, tanpa terasa timbul pikirannya yang apatis, dirasakan hidup ini tiada artinya lagi, bahkan lebih baik mati saja selekasnya. Tapi melihat kedatangan Hong-ting adalah atas permintaan Hong Jing-yang, seketika semangatnya terbangkit. Tapi untuk benar-benar bertempur mati-matian dengan pihak Tiau-yang-sin-kau baginya tetap tiada hasrat.

"Lenghou-ciangbun," demikian Hong-ting berkata pula, "sesungguhnya Lolap juga bukan orang yang suka main kekerasan, kalau urusan ini dapat didamaikan tentu saja sangat baik, tetapi kalau kita sudah mengalah satu langkah, sebaliknya Yim-kaucu lantas maju satu langkah maka persoalan sekarang bukan lagi kita tak mau mengalah, tapi Yim-kaucu yang bertekad akan membasmi kita secara habis-habisan, kecuali kalau kita mau menyembah padanya dan meneriakkan semboyan 'hidup Maha-kaucu dan memerintah Kang-ouw selamanya' segala!"

Lenghou Tiong merasa geli juga mendengar cara Hong-ting menirukan cara orang-orang Mo-kau menyerukan semboyan yang berlebihan itu, jawabnya kemudian dengan tertawa, "Ya, memang betul ucapan Hongtiang Taysu. Wanpwe sendiri bila mendengar seruan semboyan itu seketika lantas berdiri bulu romaku."

"Tempo hari agaknya Hong-locianpwe telah melihat keadaan Lenghou-

ciangbun waktu menahan rasa sakit perut, maka beliau sengaja suruh Tho-kok-lak-sian menyampaikan sejenis kunci ajaran lwekang yang tinggi dan suruh Lolap mewakili beliau mengajarkannya kepada Lenghou-ciangbun. Untuk ini harap Lenghou-ciangbun bersama Lolap masuk ke dalam agar Lolap dapat menyampaikan kalimah kunci rahasia lwekang tersebut.”

Dengan sangat hormat Lenghou Tiong lantas membawa Hong-ting Taysu ke sebuah kamar yang sunyi. Karena Hong-ting mengajarkan kalimah kunci ilmu lwekang itu atas nama Hong Jing-yang, maka sama saya seperti menghadapi moyang guru, segera Lenghou Tiong berlutut dan menyembah kepada Hong-ting.

Hong-ting juga tidak sungkan-sungkan menerima penghormatan itu, lalu berkata, “Hong-locianpwe menaruh harapan besar terhadap Lenghou-ciangbun, maka hendaklah kau dapat meyakinkan lwekang ini dengan baik sesuai kalimah rahasia yang kusampaikan ini.”

Lenghou Tiong mengiakan dan berjanji akan patuh terhadap pesan itu.

Lalu Hong-ting mulai menguraikan kalimah-kalimah kunci lwekang yang tidak terlalu panjang itu, seluruhnya cuma terdiri dari ratusan huruf saja hingga dengan gampang dapat dihafalkan Lenghou Tiong di luar kepala sesudah Hong-ting mengulangi beberapa kali uraiannya.

Meski kalimah-kalimah ajaran lwekang itu cuma terdiri dari ratusan huruf saja, tapi isinya teramat luas dan dalam, lain daripada yang lain.

“Ilmu pedang Lenghou-ciangbun memang sangat tinggi, tapi dalam hal lwekang agaknya kurang sempurna,” kata Hong-ting pula. “Meski inti lwekang ajaran Hong-cianpwe ini agak berbeda daripada ilmu lwekang Siau-lim-pay, namun ilmu silat di dunia ini boleh dikata “Bhineka Tunggal Eka” berbeda-beda tapi berasal dari satu, dasarnya tidak banyak berlainan. Maka dari itu, bila Lenghou-ciangbun tidak menolak, bolehlah Lolap menambahkan penjelasan-penjelasan seperlunya atas inti ajaran Hong-locianpwe ini.”

Lenghou Tiong tahu Hong-ting adalah tokoh kosen terkemuka di dunia persilatan, kalau mendapat petunjuknya sama saja seperti

mendapatkan ajaran langsung dari Hong Jing-yang, kalau Hong-thaysusiok minta Hong-ting mewakili dia, dengan sendirinya karena hwesio agung Siau-lim-si ini memang memiliki lwekang yang mahatinggi. Sebab itulah tanpa ragu-ragu Lenghou Tiong lantas mengiakan dan menerima dengan baik tawaran Hong-ting.

Begitulah Hong-ting lantas memberi penjelasan kalimat demi kalimat daripada inti lwekang yang diuraikannya tadi, lalu memberi petunjuk pula caranya mengatur pernapasan dan mengerahkan tenaga serta cara-cara semadi dan sebagainya.

Semula Lenghou Tiong hanya menghafalkan kalimah rahasia lwekang tadi di luar kepala secara mati tanpa memahami maknanya. Tapi setelah mendapat penjelasan dan pemecahan dari Hong-ting barulah ia mengetahui bahwa setiap kalimah kunci lwekang itu mengandung macam-macam filsafat yang mahaluas.

Sebenarnya bakat Lenghou Tiong sangat tinggi, tapi inti lwekang itu ternyata cukup membuatnya memeras otak setengah hari. Untunglah Hong-ting Taysu dengan sabar suka memberi penjelasan secara terperinci sehingga membuat Lenghou Tiong dapat menemukan suatu tingkatan ilmu silat yang belum pernah dicapainya.

Sambil menghela napas gegetun, berkatalah Lenghou Tiong, "Hongtiang Taysu, perbuatan Wanpwe di Kang-ouw selama ini sesungguhnya terlalu gegabah, sama sekali Wanpwe tidak sadar akan kepicikan sendiri, kalau dipikir sungguh Wanpwe merasa malu. Hari ini Wanpwe benar-benar seperti si buta yang baru melek, biarpun hidup Wanpwe ini takkan tahan lama karena dalam waktu singkat pasti akan musnah di tangan Yim-kaucu, tapi Wanpwe tetap merasa senang menerima ajaran lwekang dari Hong-thaysusiok ini."

"Berbagai golongan cing-pay kita kini sudah berkumpul di dekat Hing-san sini, bila Tiau-yang-sin-kau benar-benar menyerbu kemari, beramai-ramai kita menghadapinya, rasanya belum pasti akan kalah," demikian ujar Hong-ting. "Maka dari itu janganlah Lenghou-ciangbun patah semangat. Lwekang tinggi ini takkan terlatih dengan sempurna dalam waktu beberapa tahun, namun sehari akan bertambah baik sehari bilamana berlatih secara teratur. Dalam waktu singkat ini kita

toh tiada urusan apa-apa, maka silakan Lenghou-ciangbun mulai berlatih saja. Mumpung Lolap mengganggu di tempatmu ini, marilah kita tukar pikiran bersama.”

“Kebaikan Taysu sungguh Wanpwe sangat berterima kasih,” kata Lenghou Tiong.

“Saat ini mungkin Tiong-hi Toheng juga sudah datang, marilah kita coba keluar melihatnya!” ajak Hong-ting.

“O, kiranya Tiong-hi Totiang juga akan tiba, memang kita harus menyambutnya,” kata Lenghou Tiong. Begitulah mereka lantas keluar kembali ke ruangan luar, ternyata ruangan sembahyang itu sudah dipasang api lilin. Kiranya tidak kurang dari empat jam mereka berdua berada di dalam kamar semadi itu untuk pengajaran lwekang tadi, kini hari sudah gelap.

Tertampak pula di ruangan situ berduduk tiga orang tosu tua dan sedang bicara dengan Hong-sing Taysu. Seorang di antaranya bukan lain Tiong-hi Tojin adanya.

Melihat Hong-ting dan Lenghou Tiong keluar, cepat Tiong-hi Tojin terbangkit dan memberi hormat.

Segera Lenghou Tiong menjura dan berkata, “Jauh-jauh Totiang datang membantu kesulitan yang dihadapi Hing-san-pay, sungguh Wanpwe dan segenap bawahan sangat berterima kasih dan entah cara bagaimana harus membalas budi kebaikan Totiang ini.”

Lekas-lekas Tiong-hi membangunkan Lenghou Tiong, katanya dengan tertawa, “Sudah ada sekian lamanya aku berada di sini, ketika mengetahui Hongtiang Taysu sedang mempelajari lwekang mukjizat di ruangan dalam bersama Saudara cilik, maka kami tidak berani mengganggu padamu. Lwekang hebat yang Saudara cilik pelajari itu boleh dibeli secara kontan dan dijual kontan pula, bila Yim Ngo-heng datang, coba saja lwekang itu atas dirinya, biar dia kaget setengah mati.”

“Lwekang ini terlalu luas dan dalam, dalam waktu singkat Wanpwe

mana sanggup memahaminya dengan baik?" jawab Lenghou Tiong. "Kabarnya para locianpwe dari Go-bi-pay, Kun-lun-pay, Khong-tong-pay, dan lain-lain juga sudah datang, mereka harus diundang pula ke atas sini untuk berunding cara bagaimana harus menghadapi musuh, entah bagaimana pendapat para cianpwe atas usulku ini?"

"Mereka memang sudah datang, tapi mereka sengaja sembunyi di tempat yang dirahasiakan agar tidak diketahui oleh mata-mata yang dipasang oleh iblis tua she Yim itu," kata Tiong-hi. "Kalau mereka beramai-ramai diundang ke sini, mungkin jejak mereka akan diketahui musuh. Waktu kami datang ke sini juga dalam penyamaran semua, sebelumnya bukankah kalian pun tidak tahu akan kedatangan kami?"

Lenghou Tiong menjadi teringat kepada pertemuannya yang pertama kali dengan Tiong-hi Tojin, waktu itu ia pun menyaru sebagai seorang kakek penunggang keledai, di sampingnya mengikut dua orang laki-laki yang sebenarnya juga tokoh-tokoh pilihan Bu-tong-pay, akan tetapi waktu itu dia sama sekali tidak kenal mereka. Kini setelah dipandang secara teliti, maka dapatlah dikenali kedua tosu tua yang lain adalah juga kedua laki-laki yang mendampingi Tiong-hi Tojin dahulu itu.

Maka cepat Lenghou Tiong memberi hormat dan menyapa, "Kepandaian menyamar kedua Totiang sungguh sangat mahir, kalau Tiong-hi Totiang tidak menyinggung tentang penyamaran, tentu Wanpwe tetap pangling terhadap kedua Totiang."

Kedua tosu tua itu dahulu yang seorang menyamar sebagai petani dan yang lain menyaru sebagai tukang kayu, tapi samar-samar wajah mereka masih dapat dikenali oleh Lenghou Tiong.

Segera Tiong-hi menunjuk si tosu yang dahulu menyamar sebagai tukang kayu dan memperkenalkan, "Ini adalah Jing-hi Sute dan yang itu adalah murid keponakanku dengan nama agama Seng-ko."

Maka tertawalah keempat orang teringat kepada kejadian dahulu itu. "Sungguh amat lihai ilmu pedang Lenghou-ciangbun!" demikian Jing-hi dan Seng-ko memuji.

Tiong-hi lantas berkata pula, "Sute dan sutitku ini dahulu pernah merantau selama belasan tahun di benua barat, di sana mereka masing-masing berhasil mempelajari semacam kepandaian istimewa, yang satu mahir memasang pesawat rahasia dan yang lain ahli pembuatan obat peledak."

"Wah, itulah kepandaian yang jarang terdapat di dunia ini," ujar Lenghou Tiong.

"Lenghou-ciangbun," kata, Tiong-hi pula, "kubawa mereka ke sini sesungguhnya ada sesuatu maksud tujuan lain, yaitu mengharap mereka berdua dapat mengerjakan sesuatu urusan penting bagi kita."

Lenghou Tiong merasa tidak paham ia menegas, "Mengerjakan suatu urusan penting bagi kita?"

"Ya, secara gegabah aku membawa sesuatu barang ke sini, harap Saudara cilik memeriksanya," kata Tiong-hi.

Dengan penuh tanda tanya Lenghou Tiong ingin tahu barang apakah yang akan dikeluarkan dari saku baju tosu tua itu.

Tapi ternyata tiada sesuatu yang dikeluarkan oleh Tiong-hi, sebaliknya tosu tua itu berkata pula dengan tertawa, "Barang yang kumaksudkan sungguh bukan benda kecil sehingga tak muat di dalam saku bajuku. Nah, Jing-hi Sute, boleh kau suruh mereka membawa masuk ke sini."

Jing-hi Tojin mengiakan terus berjalan keluar. Tidak lama dia masuk kembali dengan membawa empat orang yang berdandan sebagai petani desa, semuanya berkaki telanjang dan membawa satu pikulan sayur.

Tiong-hi Tojin suruh keempat orang itu memberi hormat kepada Lenghou Tiong dan Hong-ting Taysu, Lenghou Tiong tahu keempat orang itu pasti jago-jago pilihan dari Bu-tong-pay, maka dengan rendah hati ia pun balas menghormat.

"Keluarkan dan pasanglah!" demikian Jing-hi memberi perintah.

Segera keempat orang itu membongkar sayuran dalam pikulan mereka itu, di bawah tumpukan sayuran ternyata ada beberapa bungkusan, setelah bungkusan itu dibuka, isinya ada benda-benda kecil sebangsa mur-baut, pegas, dan potongan kayu yang kecil-kecil.

Cara bekerja keempat orang itu sangat cekatan, benda-benda kecil itu lantas dipasang satu sama lain, dalam waktu singkat saja jadilah sebuah kursi malas yang besar.

Lenghou Tiong menjadi terheran-heran, ia tidak tahu apa gunanya kursi malas yang terpasang macam-macam pesawat pegas itu, memangnya untuk berduduk di waktu berlatih Iwekang? Demikian tanyanya di dalam hati.

Selesai kursi malas itu dipasang, dari dua bungkusan lain keempat orang itu mengeluarkan pula bantal dan sarung kursi, lalu dipasang pada sandaran kursi itu. Seketika kamar itu menjadi gemilang oleh cahaya yang menyilaukan mata, ternyata sarung kursi itu terbuat dari sutra kuning yang indah dan disulam dengan sembilan ekor naga emas, di tengah sembilan ekor naga yang berlingkar-lingkar itu sedang menyongsong terbitnya bola matahari yang merah membara di ujung samudra sana. Di kedua tepi sarung kursi itu tersulam pula tulisan-tulisan yang sama artinya seperti semboyan-semboyan yang sering diteriakkan oleh anggota Tiau-yang-sin-kau untuk memuji kebesaran kauku mereka.

Kesembilan ekor naga emas itu tersulam dengan bagus sekali laksana hidup, tulisan-tulisan di tepinya juga sangat indah, di sekitar huruf-huruf itu dihiasi pula macam-macam mutiara dan batu permata yang berwarna-warni. Ruangan biara itu biasanya sunyi senyap dan sangat sederhana, tapi sekarang mendadak cerlang-cemerlang oleh cahaya benda-benda berharga itu.

Lenghou Tiong bersorak memuji, teringat olehnya penuturan Tiong-hi tadi bahwa Jing-hi pernah belajar ilmu pesawat di benua barat, maka ia pun tahu apa artinya kursi malas yang berhias itu, Katanya segera, "Bila melihat kursi kebesaran ini, Yim-kaucu pasti ingin mendudukinya dan sekali pegas di dalam kursi bekerja, seketika jiwanya akan melayang."

Dengan suara perlahan Tiong-hi lantas menjawab, "Tapi Yim Ngo-heng sangat pintar dan cerdas, tindakannya sangat cepat, meski di dalam kursi terpasang pesawat rahasia, asal dia merasakan tempat duduknya kurang enak dan segera melompat bangun, maka sukar juga untuk membinasakan dia. Yang penting di kaki kursi ini terpasang pula sumbu obat yang menghubungkan seonggok obat peledak di suatu tempat."

Bab 142. Menantikan Musuh dengan Perangkap

Mendengar keterangan itu, serentak air muka Lenghou Tiong dan para padri Siau-lim-si berubah. Hong-ting Taysu lantas menyebut, "Omitohud!"

Lalu Tiong-hi berkata pula, "Kebaikan pesawat rahasia di dalam kursi itu adalah tidak seketika bekerja, bila diduduki begitu saja takkan terjadi apa-apa, tapi mesti diduduki kira-kira seminuman teh baru sumbu obat peledak itu akan bekerja. Yim Ngo-heng itu seorang cerdas dan suka curiga, bila mendadak tampak ada sebuah kursi bagus di sini tentu dia takkan berduduk begitu saja, dia pasti akan suruh bawahannya mencoba-coba berduduk di situ lebih dulu, habis itu barulah dia berani berduduk. Di atas kursi ini tersulam naga menyongsong matahari, tertulis pula semboyan-semboyan yang memuja sang kaucu, tentu anak buah Mo-kau tak berani duduk lama-lama, sedangkan sekali Yim Ngo-heng sudah berduduk di situ tentu enggan meninggalkan kursi kebesaran ini."

"Cara pemikiran Totiang sungguh sangat rapi," puji Lenghou Tiong.

"Selain itu Jing-hi Sute juga telah mengatur perangkap lain," kata Tiong-hi. "Kalau Yim Ngo-heng ternyata tidak mau berduduk di atas kursi ini dan suruh orang membongkarnya untuk diperiksa, asalkan sesuatu onderdil kursi itu dicopot, seketika juga akan menimbulkan bekerjanya pesawat sumbu obat peledak. Sekali ini Seng-ko Sutit membawa 20 ribu kati obat peledak ke sini, bila betul-betul

diledakkan, rasanya pegunungan indah kalian ini tak terhindar dari kehancuran.”

Lenghou Tiong menjadi ngeri membayangkan akibatnya. Pikirnya, “Obat peledak sebanyak 20 ribu kati, sekali meledak tentu segalanya akan hancur lebur, Yim-kaucu jelas pasti akan hancur, Ing-ing dan Hiang-toako juga sukar terhindar dari maut.”

Melihat air muka Lenghou Tiong rada berubah, Tiong-hi lantas berkata, “Mo-kau telah menyatakan dengan tegas akan membasmi Hing-san-pay kalian secara habis-habisan, habis itu mereka tentu akan menyerang Siau-lim dan Bu-tong kami, korban besar pasti akan jatuh, bencana tentu sukar terhindar. Kalau sekarang kita menggunakan akal ini untuk menghadapi Yim Ngo-heng, meski caranya rada keji, tapi tujuan kita adalah untuk membinasakan gembong Mo-kau itu demi jiwa berpuluh ribu orang bu-lim umumnya.”

“Omitohud!” Hong-ting Taysu bersabda. “Memang begitulah jalan yang welas asih, korbakan seorang untuk menolong beratus ribu orang.”

Lenghou Tiong merasa ucapan itu memang masuk di akal, sedangkan Tiau-yang-sin-kau sudah menyatakan akan membunuh habis segenap penghuni Hing-san, jika sekarang pihak cing-pay menggunakan perangkap dan meledakkan musuh, hal ini adalah pantas, tiada seorang pun yang dapat menyangkalnya. Hanya saja kalau Yim Ngo-heng harus dibunuh, dalam hati Lenghou Tiong merasa enggan, apalagi membunuh Hiang Bun-thian, baginya lebih baik dirinya sendiri mati lebih dulu. Mengenai mati-hidup Ing-ing malah tidak menjadikan pikirannya, sebab sudah jelas, kedua muda-mudi mereka toh akan sehidup dan semati, makanya tidak perlu dirisaukan.

Begitulah ketika melihat sorot mata semua orang diarahkan kepadanya, setelah memikir sejenak, kemudian Lenghou Tiong berkata, “Urusan sudah begini, Tiau-yang-sin-kau telah mendesak kita hingga menghadapi jalan buntu, kukira tipu yang diatur Tiong-hi Totiang ini adalah cara yang paling sedikit jatuhnya korban.”

“Ucapan Adik Lenghou memang tidak salah,” kata Tiong-hi. “Paling sedikit jatuh korban justru adalah hal yang kita harapkan.”

"Usia Wanpwe terlalu muda dan pengalaman cetek, maka urusan hari ini biarlah kuserahkan kepada Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Totiang untuk memimpinnya," kata Lenghou Tiong kemudian. "Yang pasti Wanpwe akan memimpin anak murid Hing-san-pay untuk bersama-sama menghadapi musuh."

"Ah, mana boleh begitu," ujar Tiong-hi tertawa. "Kau adalah tuan rumah, aku dan Hongtiang Taysu adalah tamu, mana boleh tamu menggeserkan tempat tuan rumah."

"Dalam hal ini bukan Wanpwe sengaja rendah hati, tapi benar-benar mohon kedua Cianpwe sudi memimpinnya," kata Lenghou Tiong dengan sungguh-sungguh.

"Jika tekad Lenghou-ciangbun sudah tegas begitu, maka Toheng juga tidak perlu sungkan dan menolaknya," ujar Hong-ting Taysu. "Biarlah urusan besar sekarang diputuskan oleh kita bertiga bersama, tapi Toheng yang akan memberikan perintah pelaksanaannya."

Setelah mengucapkan kata-kata rendah hati, akhirnya Tiong-hi menerima juga usul itu, katanya kemudian, "Jalan yang menuju ke Hing-san sini sudah kita beri penjagaan, maka setiap waktu pihak Mo-kau menyerbu datang, sebelumnya kita pasti akan mendapat kabar. Dahulu waktu Adik Lenghou memimpin orang banyak menyerbu Siau-lim-si, kami tunduk di bawah pimpinan Co Leng-tan dan memasang perangkap 'Khong-sia-keh' (Tipu Kota Kosong)...."

"Dahulu Wanpwe benar-benar sembrono, mohon maaf," sela Lenghou Tiong.

"Sungguh tidak nyana, yang dulu menjadi musuh sekarang malah menjadi kawan," kata Tiong-hi pula dengan tertawa. "Kalau sekarang kita memasang perangkap Khong-sia-keh lagi tentu tak bisa berhasil, sebab pasti akan menimbulkan curiga Yim Ngo-heng. Maka menurut pendapatku, biarlah segenap anggota Hing-san-pay bertahan di atas gunung sini, Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay kami masing-masing memilih beberapa orang untuk ikut membantu. Sebab kalau pihak Siau-lim dan Bu-tong tidak memberi bantuan, hal ini pasti akan

menimbulkan curiga Yim Ngo-heng.”

Hong-ting dan Lenghou Tiong sama menyatakan setuju atas jalan pikiran tosu itu.

Lalu Tiong-hi melanjutkan, “Sedang kawan-kawan dari Kun-lun-pay, Go-bi-pay, Khong-tong-pay, dan lain-lain boleh sembunyi saja di dalam gua, tidak perlu memperlihatkan diri. Kalau Mo-kau sudah menyerbu tiba, orang-orang Hing-san, Siau-lim, dan Bu-tong akan melawannya dengan sepenuh tenaga, cara bertempur kita harus sungguh-sungguh, jago-jago yang kita tonjalkan adalah tokoh-tokoh kelas satu, semakin banyak membunuh lawan semakin baik, sedang pihak sendiri sedapat mungkin menghindarkan jatuhnya korban.”

Tiba-tiba Hong-ting menghela napas, katanya, “Jago-jago di pihak Tiau-yang-sin-kau tidak terhitung banyaknya, kedatangan mereka sekali ini telah direncanakan, maka pertempuran ini sukar menghindarkan korban banyak di kedua pihak.”

“Begini,” tutur Tiong-hi pula, “kita boleh mencari suatu tebing jurang yang terjal, kita pasang tali panjang di situ, bila melihat gelagat pertempuran tidak menguntungkan kita, satu per satu kita lantas melorot ke bawah jurang dengan tali panjang sehingga musuh tak dapat mengejar. Setelah mendapat kemenangan besar, Yim Ngo-heng tentu akan kegirangan dan lupa daratan, bila melihat kursi kebesaran ini, tentu akan terus didudukinya dan sekali sumbu obat peledak bekerja, maka hancurlah tubuh iblis she Yim itu biarpun dia memiliki kepandaian setinggi langit. Menyusul itu delapan jalan yang menuju ke atas Hing-san sini juga akan meledak sehingga orang-orang Mo-kau betapa pun tak dapat turun lagi ke bawah.”

“Jalan-jalan yang menuju ke atas sini akan diledakkan?” Lenghou Tiong menegas.

“Ya,” jawab Tiong-hi. “Mulai besok pagi Seng-ko Sutit akan menanam dinamit di jalan-jalan itu. Sekali dinamit itu meledak, seketika jalan-jalan itu akan terputus. Betapa pun banyak anggota Mo-kau yang menyerbu ke atas sini tentu akan mati kelaparan semua di sini. Yang kita tiru adalah tipu Co Leng-tan dahulu, cuma sekali ini musuh pasti

tiada kesempatan meloloskan diri melalui jalan di bawah tanah.”

“Ya, sungguh sangat kebetulan saja dahulu kami dapat lolos dari Siau-lim-si,” kata Lenghou Tiong. “Tapi....” tiba-tiba ia ingat sesuatu.

“Apakah Adik Lenghou merasa tipu yang kita atur ini ada sesuatu yang kurang sempurna?” tanya Tiong-hi.

“Wanpwe pikir nanti Yim-kaucu tentu akan merasa senang bila melihat kursi mestika ini, tapi dia tentu juga akan heran mengapa Hing-san sengaja membuat kursi demikian ini. Bila hal ini tidak dibikin terang, rasanya Yim-kaucu tak mau tertipu.”

“Soal ini memang juga sudah kupikirkan,” kata Tiong-hi. “Sebenarnya iblis tua itu mau duduk di atas kursi ini atau tidak bukan soal bagi kita, sebab kita sudah memasang sumbu obat lain yang juga dapat diledakkan.”

“Susiok,” tiba-tiba Seng-ko menyela, “Tecu punya suatu usul, entah dapat dijalankan atau tidak?”

“Coba katakan, biar minta pertimbangan Hongtiang Taysu dan Lenghou-ciangbun,” sahut Tiong-hi dengan tertawa.

“Kabarnya Lenghou-ciangbun ada ikatan perjodohan dengan putri Yim-kaucu,” kata Seng-ko. “Berhubung perbedaan aliran cing dan sia, maka timbul halangan. Kalau sekarang Lenghou-ciangbun mengutus dua murid Hing-san-pay untuk menemui Yim-kaucu dan menyatakan bahwa mengingat diri Yim-siocia, maka Lenghou-ciangbun telah sengaja mengundang ahli membuat sebuah kursi mestika untuk dipersembahkan kepada Yim-kaucu dengan harapan kedua pihak akan terhindar dari pertempuran menuju perdamaian. Dengan demikian, apakah Yim-kaucu mau menerima usul Lenghou-ciangbun atau tidak bukan soal bagi kita, yang pasti kalau dia sudah naik ke sini dan melihat kursi tentu dia takkan curiga lagi.”

“Sungguh akal yang bagus,” seru Tiong-hi. “Dengan demikian....”

“Jangan!” mendadak Lenghou Tiong menggeleng kepala.

Tiong-hi tercengang, tanyanya kemudian, "Adakah pendapat Lenghou-ciangbun yang lebih baik?"

"Bahwasanya Yim-kaucu ingin membunuh segenap anggota Hing-san-pay kami, maka aku akan melawannya sepenuh tenaga, boleh melawannya dengan akal atau melawannya dengan kekerasan. Misalnya dia benar-benar datang hendak membunuh kita, maka kita lantas meledakkan dia. Akan tetapi aku sekali-kali tak mau membohongi dia."

Ucapan Lenghou Tiong tegas dan pasti tanpa ragu-ragu sedikit pun.

Mau tak mau Tiong-hi harus memujinya, "Bagus! Adik Lenghou benar-benar seorang laki-laki sejati yang jujur, sungguh mengagumkan. Biarlah kita tetap melaksanakan rencana semula, apakah nanti iblis Mo-kau itu akan curiga atau tidak terserah padanya, yang pasti bila dia datang ke sini hendak mencelakai kita, tentu dia akan tahu rasa sendiri.

Begitulah mereka lantas berunding lagi tentang cara-cara menghadapi musuh, cara bagaimana harus melakukan perlawanan dan cara bagaimana melindungi anak-buah supaya tidak banyak jatuh korban serta cara bagaimana mengundurkan diri ke belakang gunung, lalu cara bagaimana harus memasang sumbu dinamit agar meledak.

Tiong-hi benar-benar seorang tua yang cermat, dia khawatir di waktu menghadapi musuh mungkin orang yang ditugaskan memasang sumbu obat peledak mengalami nasib malang, maka dia sengaja menambahkan dua orang pembantu buat tugas penting itu.

Malam itu Hong-ting, Tiong-hi dan rombongannya lantas bermalam di Kian-seng-hong situ. Besok paginya Lenghou Tiong mengajak mereka berkeliling memeriksa keadaan pegunungan itu. Jing-hi dan Seng-ko berdua dapat memilih tempat-tempat strategis untuk menanam dinamit serta memasang sumbu obat peledak, begitu pula tempat-tempat penjagaan yang penting. Selain itu dipilih pula empat tempat yang curam sebagai jalan mengundurkan diri jika musuh sudah menyerbu secara besar-besaran. Keempat tempat itu akan dijaga oleh

Hong-ting, Tiong-hi, Hong-sing dan Lenghou Tiong sendiri, musuh harus ditahan supaya tidak dapat mendekat, bila semua orang sudah turun ke bawah jurang melalui tali panjang yang dipasang di tempat-tempat curam itu, kemudian barulah keempat tokoh utama mereka akan turun ke bawah. Habis itu tali panjang akan diputuskan supaya musuh tidak mampu mengejar ke bawah.

Petang harinya kembali ada berpuluh orang Bu-tong-pay naik ke atas gunung dengan menyamar sebagai petani, tukang kayu dan sebagainya, di bawah pimpinan Jing-hi dan Seng-ko beramai-ramai mereka mulai mengatur penanaman dinamit. Pada tempat-tempat yang menuju ke atas gunung telah dijaga ketat oleh anak murid Hing-san-pay, orang yang tidak berkepentingan tidak boleh lewat, satu sama lain tidak boleh sembarangan bicara untuk menjaga agar pihak Tiau-yang-sin-kau tidak dapat mengirimkan mata-mata untuk mencari tahu rahasia pertahanan mereka.

Setelah sibuk tiga hari berturut-turut, segala sesuatu telah diatur dengan beres, mereka tinggal menunggu datangnya pihak Tiau-yang-sin-kau. Sementara itu waktunya sudah dekat sebulan sejak pertemuan dengan Yim Ngo-heng, biasanya apa yang dikatakan gembong Mo-kau pasti ditepati, maka pada waktunya tentu dia akan datang.

Dalam beberapa hari Tiong-hi dan kawan-kawannya itu sangat sibuk, sebaliknya Lenghou Tiong malah menganggur. Setiap hari ia selalu menghafalkan kalimah-kalimah lwekang yang diajarkan Hong-ting Taysu itu dan meyakinkannya menurut cara yang diberikan, bila ada bagian-bagian yang tidak paham ia lantas minta petunjuk kepada Hong-ting.

Sore hari itu, Gi-ho, Gi-jing, Gi-lim, The Oh, Cin Koan, dan lain-lain sedang berlatih ilmu pedang di ruangan latihan, Lenghou Tiong mengawasi dan memberi petunjuk-petunjuk kepada anak murid Hing-san-pay itu.

Di antara anak murid itu usia Cin Koan paling muda, tapi daya terimanya paling cepat terhadap inti ilmu pedang yang diajarkan.

"Cin-sumoay sungguh pintar," demikian Lenghou Tiong memuji.
"Latihanmu kini sudah banyak maju, selanjutnya...."

Sampai di sini, sekonyong-konyong perutnya terasa sangat kesakitan, seketika langit seperti ambruk dan bumi berputar, kontan ia roboh tak sadarkan diri.

Keruan Gi-ho dan lain-lain terkejut, beramai-ramai mereka memburu maju untuk membangunkannya dan sama bertanya apa yang terjadi.

Lenghou Tiong tahu macam-macam hawa murni di dalam tubuhnya kembali bergolak lagi, celakanya mulut sukar dibuka, susah menerangkan.

Selagi anak murid Hing-san-pay itu gelisah, tiba-tiba terdengar suara angin berkesiur, tertampak dua ekor burung merpati putih terbang masuk ruangan itu.

"Wah!" seru Gi-ho dan kawan-kawannya.

Kiranya, Hing-san-pay banyak memiara merpati pos, dahulu waktu Ting-sian Suthay terkepung musuh di Hokkian, pernah juga dia menggunakan merpati pos untuk minta bala bantuan.

Sekarang kedua ekor merpati yang terbang datang ini adalah lepasan anak murid Hing-san-pay yang berjaga di bawah gunung, di punggung merpati-merpati itu diberi berwarna merah. Maka begitu lihat lantas tahu pihak musuh telah datang.

Sejak orang-orang Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay tiba, para murid Hing-san-pay sama merasa lega karena datangnya bala bantuan yang kuat itu. Siapa tahu pada saat genting sekarang ini mendadak penyakit Lenghou Tiong kumat dan jatuh pingsan, hal ini sungguh di luar dugaan.

"Gi-bun Sumoay, lekas laporkan kepada Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Totiang," seru Gi-jing. Cepat Gi-bun mengiakan dan segera berangkat.

Lalu Gi-jing berkata pula, "Gi-ho Suci, harap engkau membunyikan

genta.”

Gi-ho mengangguk terus berlari keluar menuju ke menara genta. Tak lama kemudian, terdengarlah suara genta bertalu-talu menggema angkasa, menyusul itu genta-genta besar di berbagai tempat yang terpisah-pisah itu pun dibunyikan.

Sebelumnya oleh Tiong-hi Tojin memang telah ditetapkan bunyi genta sebagai tanda bahaya datangnya musuh, segala sesuatu telah diatur dengan rapi. Maka sekarang mereka pun tidak menjadi kacau, segera tokoh-tokoh Hing-san, Siau-lim dan Bu-tong-pay yang telah mendapat pembagian tugas lantas melakukan tugasnya dan menuju ke tempat masing-masing siap menghadapi musuh.

Menurut rencana, untuk mengurangi jatuhnya korban, maka jalan-jalan penting sejak pinggang gunung hingga puncak Kian-seng-hong, sama sekali tidak diberi penjagaan, bahkan sengaja memberi keleluasaan agar pihak musuh dapat menyerbu ke atas dengan lancar, sesudah di atas puncak gunung barulah musuh akan dilabrak.

Maka setelah bunyi genta berhenti, pegunungan Hing-san serentak juga berubah menjadi sunyi senyap hingga menambahkan tegangnya suasana.

Para jago-jago pilihan dari Kun-lun-pay, Go-bi-pay, Khong-tong-pay dan lain-lain juga sudah siap sembunyi di tempat-tempat yang dirahasiakan, dengan berdebar-debar mereka menunggu orang-orang Tiau-yang-sin-kau menyerbu ke atas, dan begitu ada tanda perintah, serentak mereka akan menyerbu keluar untuk memotong jalan mundur pihak musuh.

Tiong-hi sengaja tidak memberitahukan kepada orang-orang Kun-lun-pay dan lain-lain itu tentang perangkap yang telah diaturnya dengan obat peledak itu. Maklumlah, ia harus menjaga segala kemungkinan. Pihak Tiau-yang-sin-kau sangat lihai, jangan-jangan di antara anak murid Kun-lun-pay ada agen rahasianya juga bukan sesuatu yang aneh.

Lenghou Tiong mendengar bunyi genta yang bertalu-talu itu, ia tahu

Tiau-yang-sin-kau sudah mulai menyerbu, tapi perutnya sendiri justru kesakitan sekali seperti disayat-sayat oleh beratus-ratus pisau tajam. Saking sakitnya ia pegangi perut sendiri dan berguling-guling di atas tanah.

Melihat itu, Gi-lim dan Cin Koan menjadi khawatir hingga muka mereka pucat, mereka menjadi bingung pula dan tak berdaya.

"Marilah kita membawa Ciangbunjin ke biara induk, coba minta nasihat Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Totiang bagaimana kita harus bertindak," ujar Gi-jing.

Segera Ih-soh dan seorang nikoh tua menyangga kedua ketiak Lenghou Tiong, dengan setengah memayang dan setengah diseret mereka membawanya ke dalam Bu-sik-am, biara induk tersebut.

Baru sampai di pintu biara itu, terdengarlah suara dentuman meriam disusul dengan bunyi trompet dan suara tambur, nyata secara terang-terangan pihak Tiau-yang-sin-kau sudah mulai menyerbu ke atas gunung.

Hong-ting dan Tiong-hi telah menerima laporan tentang kumatnya penyakit Lenghou Tiong, mereka pun sudah berlari keluar dari biara itu.

"Lenghou-ciangbun, kau jangan khawatir," kata Tiong-hi. "Aku sudah suruh Jing-hi Sute mewakili aku untuk memimpin orang-orang Bu-tong-pay kami, untuk tugas membela Hing-san-pay kalian bolehlah kuwakilkan dirimu."

"Jang... jangan, mana... mana boleh!" sahut Lenghou Tiong dengan tergegas. "Ambilkan... ambilkan pedangku!"

Hong-ting juga menasihatkan agar Lenghou Tiong mau terima usul Tiong-hi itu, tapi Lenghou Tiong berkeras tidak mau. Betapa pun dia adalah tuan rumahnya, orang lain tidak dapat memaksanya untuk menurut.

Dalam pada itu suara trompet dan tambur tadi mendadak berhenti,

lalu terdengarlah suara sorak-sorai orang-orang Tiau-yang-sin-kau yang riuh ramai, "Hidup Maha-kaucu! Hidup!"

Dari riuhnya suara itu dapat ditaksir sedikitnya ada beberapa ribu orang banyaknya.

Hong-ting, Tiong-hi dan Lenghou Tiong bertiga saling pandang dengan tertawa, mereka yakin rencana dan perangkap yang mereka atur sebentar lagi pasti akan berhasil menghancurkan musuh.

Sementara itu Gi-cit telah menyodorkan pedang yang diminta Lenghou Tiong, maksud Lenghou Tiong hendak menerima pedang itu, tapi tangannya ternyata gemetar hebat dan sukar memegang kencang pedangnya.

Ketika Gi-cit baru saja menggantung pedang itu di ikat pinggang Lenghou Tiong, tiba-tiba terdengar pula suara tetabuhan bergema, lagu yang dibunyikan kedengaran sangat menarik, sama sekali bukan lagu perang.

Lalu beberapa orang berseru bersama, "Maha-kaucu Tiau-yang-sin-kau hendak naik ke atas Kian-seng-hong untuk bertemu dengan Lenghou-ciangbun dari Hing-san-pay!"

Hong-ting berkata kepada kawan-kawannya, "Rupanya Tiau-yang-sin-kau memakai cara halus lebih dulu baru kemudian menggunakan kekerasan. Kita juga jangan sampai dipandang rendah. Lenghou-ciangbun, biarkan mereka naik saja ke sini!"

Lenghou Tiong mengangguk setuju. Pada saat itu juga kembali perutnya kesakitan seperti di-iris-iris. Dalam keadaan terpaksa, ia coba mengerahkan lwekang ajaran Hong Jing-yang.

Akan tetapi latihan permulaan bagi lwekang itu adalah mengantar hawa murni di dalam tubuh agar masuk ke perut. Padahal waktu itu di dalam perutnya sedang bergolak macam-macam hawa murni yang aneh-aneh dan berlainan, saling gontok dan saling terjang tak keruan, ditambah lagi kini dia mengerahkan lwekang sendiri untuk mengantarkan tenaganya itu, maka tiada ubahnya seperti bunuh diri

saja, keruan sakitnya makin bertambah.

Dasar Lenghou Tiong memang berwatak nekat, ia pikir toh sudah kesakitan, paling-paling juga cuma mati kesakitan saja. Maka tanpa pikir akibatnya ia terus mengerahkan lwekang ajaran Hong Jing-yang itu secara teratur agar menyalur ke jalan yang tepat.

Benar juga, pergolakan dan pertarungan macam-macam hawa murni di dalam perutnya tambah hebat dari sukar ditahan, tapi setelah berputar-putar lagi, kemudian berbagai hawa murni itu dapat diantar ke jalan yang benar, samar-samar seperti memasuki relnya sendiri dan mulai berputar dengan lancar, meski tetap kesakitan, tapi sudah tidak saling terjang lagi.

Dalam pada itu terdengar Hong-ting Taysu sedang berkata dengan perlahan menjawab seruan orang-orang Mo-kau tadi, "Ketua Hing-san-pay, Lenghou Tiong, ketua Bu-tong-pay, Tiong-hi Tojin dan ketua Siau-lim-pay Hong-ting, bersama-sama menantikan kunjungan Yim-kaucu yang terhormat dari Tiau-yang-sin-kaui!"

Suara Hong-ting kedengaran perlahan saja, tapi berkumandang jauh hingga mencapai di bawah gunung. Padahal suara belasan gembong Mo-kau tadi harus berteriak sekerasnya baru suara mereka dapat berkumandang ke atas gunung. Maka benar-benar sangat mencolok sekali kehebatan tenaga dalam Hong-ting Taysu.

Lenghou Tiong sendiri lantas duduk bersila dan mengerahkan lwekangnya secara lebih tekun, ia memusatkan pikiran dan mengatur pernapasan, dengan menurutkan petunjuk Hong-ting Taysu itu, berlatihlah dia secara lebih mendalam.

Padahal lwekang itu baru dia latih beberapa hari saja, meski setiap hari Hong-ting Taysu juga memberi petunjuk-petunjuk, namun memang latihannya belum sempurna, untunlah sesudah latihan lwekang itu, berbagai hawa murni yang bergolak di dalam tubuh itu lambat-laun dapat ditenangkan dan disalurkan ke jalan yang benar.

Lenghou Tiong tidak berani ayal, ia menjalankan lwekangnya dengan lebih tekun dan teratur. Semula ia mendengar suara tetabuhan, tapi

akhirnya ia tidak mendengar apa-apa lagi, ia telah memusatkan segenap pancaindranya ke dalam latihannya itu.

Melihat ketekunan Lenghou Tiong itu, Hong-ting Taysu tersenyum senang.

Sementara itu suara tetabuhan tadi semakin ramai, terdengar orang-orang Tiau-yang-sin-kau sama berteriak menyorakkan semboyan sanjung puji terhadap kau mereka, suara teriakan itu semakin gemuruh dan nyata rombongan Yim-kau itu sedang naik ke atas.

Jalan pegunungan yang menuju ke Kian-seng-hong itu cukup panjang, meski suara anggota-anggota Tiau-yang-sin-kau itu berteriak-teriak sekian lamanya toh masih belum mencapai puncak gunung. Diam-diam para jagoan yang sembunyi di tempat masing-masing itu menggerutu akan lagak pihak Mo-kau yang tengik itu, sudah sorak-sorak memuji sang kau secara berlebih-lebihan pakai tetabuhan musik apa segala, memangnya mau main sandiwara? Demikian pikir mereka.

Tapi bagi mereka yang siap-siap menghadapi musuh itu pun merasa berdebar-debar, menurut perkiraan mereka, begitu pihak Mo-kau menyerbu ke atas gunung, serentak mereka akan melompat keluar dari tempat sembunyi untuk melabrak musuh, bila jumlah musuh makin membanjir dan sukar ditahan, maka segera mereka akan mengundurkan diri dan turun ke bawah jurang di belakang gunung melalui kerekan tali. Tak terduga kedatangan Yim Ngo-heng itu ternyata pakai lagak tuan besar, bahkan seperti maharaja saja dengan segala kebesarannya, keruan orang-orang yang menunggu bertempur itu berbalik tambah tegang malah.

Selang sekian lamanya, Lenghou Tiong merasa hawa murni di dalam tubuhnya lambat laun dapatlah diatasi, rasa sakitnya mulai berkurang. Tiba-tiba ia ingat kepada apa yang sedang terjadi, ia pikir sudah waktunya Yim-kau akan tiba sekarang, seketika ia pun melonjak bangun.

"Sudah baik sedikit?" tanya Hong-ting dengan tertawa.

"Apakah sudah mulai bergebrak?" tanya Lenghou Tiong.

"Belum, malah pihak sana belum datang," sahut Hong-ting.

"Bagus!" seru Lenghou Tiong sambil melolos pedangnya. Tapi dilihatnya Hong-ting, Tiong-hi dan lain-lain ternyata tidak memegang senjata. Gi-ho, Gi-jing dan anak murid Hing-san yang lain berbaris di depan sana dalam formasi barisan pedang, tapi senjata mereka pun belum terhunus. Barulah Lenghou Tiong ingat bahwa musuh belum lagi datang, sikap diri sendirilah yang terlalu gugup, ia menjadi geli sendiri dan simpan kembali pedangnya.

Dalam pada itu terdengar suara alat tetabuhan tadi mendadak berhenti, sebagai gantinya bergemalah suara seruling dan kecapi yang halus. Dalam hati Lenghou Tiong anggap Yim-kaucu terlalu banyak tingkah polah. Setelah suara musik yang halus itu tentu sang kaucu sendiri akan muncul.

Benar juga, di tengah suara bunyi guling dan kecapi yang merdu, dua barisan anggota Tiau-yang-sin-kau tampak muncul di atas puncak Kian-seng-hong. Pandangan semua orang mendadak terbeliak, ternyata tiap-tiap anggota Tiau-yang-sin-kau itu memakai jubah hijau sulaman yang baru gres, pakai ikat pinggang putih. Empat puluh orang dari barisan itu membawa nampun dengan lapisan kain sutra, entah barang apa yang tertaruh di atas nampun mereka itu.

Ke-40 orang itu ternyata tidak membawa senjata, bahkan sesudah naik ke atas puncak mereka lantas berdiri tegak di kejauhan. Menyusul mana muncul pula di belakang ke-40 orang berjubah sulaman itu salah satu barisan yang terdiri dari 200 orang peniup seruling dan pemetik kecapi, semuanya juga berseragam jubah sulaman, sambil berjalan mereka terus membunyikan alat musik mereka.

Habis itu yang muncul adalah tukang-tukang pukul tambur, peniup trompet, penabuh gembeng dan alat-alat musik berat lainnya.

Lenghou Tiong menjadi tertarik oleh macam-macam peralatan musik itu, pikirnya, "Sebentar kalau mulai bertempur, kalau diiringi dengan suara alat musik berat itu, bukanlah mirip pertempuran di panggung

sandiwara saja?”

Di tengah suara bunyi musik itu, barisan-barisan anggota Tiau-yang-sin-kau masih terus naik ke atas. Barisan-barisan itu agaknya diatur menurut kode masing-masing dengan warna pakaian yang berbeda-beda pula, ada yang berseragam hijau, kuning, biru, hitam, putih, semuanya serbabaru. Persamaan antara barisan-barisan itu hanya ikat pinggang mereka, yaitu sama-sama menggunakan ikat pinggang warna putih. Jumlah yang naik ke atas Kian-seng-hong diperkirakan ada tiga sampai empat ribu orang.

Dalam hati Tiong-hi berpikir, kalau mendadak pihaknya menyerbu maju di waktu kedudukan musuh belum teratur, tentu pihak sendiri ada harapan mengocar-ngacirkan pihak Mo-kau. Tapi sekarang pihak lawan sengaja berlagak, ingin cara halus dulu baru kemudian pakai kekerasan. Kalau pihak sendiri lantas bergerak begitu saja tentu akan dianggap kurang kesatria. Sedangkan Lenghou Tiong kelihatan tertawa-tawa saja dan anggap tingkah laku pihak Mo-kau itu seperti permainan anak kecil, Hong-ting juga tenang-tenang dan anggap perbuatan pihak musuh itu seperti sesuatu yang biasa. Terpaksa Tiong-hi menahan perasaannya dan mengikuti perubahan suasana selanjutnya.

Sesudah barisan-barisan Tiau-yang-sin-kau tadi mengambil tempat masing-masing, menyusul yang muncul adalah sepuluh tianglo, mereka lantas membagi diri dalam dua kelompok, setiap kelompok lima orang dan berdiri di kanan-kiri.

Ketika bunyi musik mendadak berhenti, kesepuluh tianglo itu lantas berteriak bersama, “Tiau-yang-sin-kau mahabijaksana, Maha-kaucu bijaksana juru penyelamat umat manusia, Tiau-yang-kaucu tiba!”

Bab 143. Diplomasi Tiau-yang-kau yang Berhasil

Maka tertampaklah sebuah tandu besar beratapkan kain beledu biru digotong ke atas Kian-seng-hong. Tandu besar itu digotong oleh 16 orang, Bergeraknya tampak sangat cepat lagi anteng. Suatu tanda ke-

16 pemikul tandu itu adalah jago-jago silat pilihan semua.

Waktu Lenghou Tiong mengamat-amati para pemikul tandu itu, ternyata di antaranya terdapat Coh Jian-jiu, Ui Pek-liu, Keh Bu-si dan lain-lain. Coba kalau badan Lo Thau-cu tidak terlalu pendek, tentu pula dia akan dipaksa menjadi tukang pikul tandu itu.

Diam-diam Lenghou Tiong merasa penasaran bagi tukang-tukang pikul tandu itu, ia pikir jelek-jelek Coh Jian-jiu dan kawan-kawannya itu pun tokoh persilatan terkemuka, masakah sekarang Yim-kaucu memperbudak mereka menjadi tukang pikul tandu, sungguh tidak pantas.

Yang mengiringi tandu besar itu ternyata adalah dua orang, di sebelah kiri ialah Hiang Bun-thian dan yang sebelah kanan adalah seorang tua yang tampaknya seperti sudah dikenalnya. Untuk sejenak Lenghou Tiong tercengang, tiba-tiba teringat olehnya bahwa orang tua itu adalah Lik-tiok-ong, si kakek bambu hijau yang pernah mengajarkan cara memetik kecap di kota Lokyang dahulu. Si kakek selalu memanggil Ing-ing sebagai Kokoh atau bibi, lantaran itu Lenghou Tiong menjadi salah sangka Ing-ing adalah seorang nenek yang sudah tua. Sejak berpisah di Lokyang belum pernah berjumpa pula dengan kakek itu, tak terduga hari ini dia malah ikut Yim Ngo-heng ke atas Hing-san.

Hati Lenghou Tiong menjadi berdebar-debar, pikirnya, "Mengapa tidak tampak Ing-ing?"

Tiba-tiba teringat sesuatu olehnya, jelas setiap anggota Tiau-yang-sin-kau itu memakai ikat pinggang putih seperti orang yang sedang berkabung, apakah barangkali Ing-ing telah membunuh diri karena sukar mencegah maksud ayahnya yang hendak menyerbu dan membasmi Hing-san-pay?

Tanpa terasa, Lenghou Tiong lantas berlari maju dan menegur Hiang Bun-thian, "Hiang-toako, mana Nona Yim?"

"O, Lenghou-hiante, baik-baikkah kau?" sahut Hiang Bun-thian sambil mengangguk tanpa menjawab pertanyaan Lenghou Tiong.

Terpaksa Lenghou Tiong mengulangi lagi, "Hiang-toako, mengapa Nona Yim tidak ikut datang?"

"Sebentar tentu kau akan tahu sendiri," jawab Hiang Bun-thian.

Terpaksa Lenghou Tiong mundur kembali ke tempatnya semula.

Saat itu suasana di atas Kian-seng-hong ternyata sunyi senyap meski berkumpul di situ beberapa ribu orang banyaknya. Ketika tandu besar tadi ditaruh di atas tanah, pandangan semua orang seketika terpusat ke arah kerai tandu untuk menantikan keluarnya Yim Ngo-heng.

Pada saat itu gula tiba-tiba dari dalam Bu-sik-am yaitu biara induk Hing-san-pay, terdengar suara tertawa riuh ramai, seorang berseru dengan suara keras, "Lekas menyingkir, lekas! Bergantian dong! Sekarang giliranku yang coba-coba duduk di situ!"

"Sabar, sabar dulu!" demikian seorang lagi menanggapi. "Bergiliran satu per satu, jangan berebut! Setiap orang pasti akan mencicipi rasanya berduduk di atas kursi sembilan naga ini!"

Nyata itulah suaranya Tho-hoa-sian dan Tho-ki-sian di dalam biara sana. Keruan air muka Hong-ting, Tiong-hi dan Lenghou Tiong seketika berubah. Mereka tahu apa artinya yang sedang diributkan Tho-kok-lak-sian itu. Entah sejak kapan keenam orang sinting itu telah menerobos ke dalam Bu-sik-am dan kini rupanya sedang berebut duduk di atas kursi mestika bersulaman sembilan ekor naga emas itu. Kalau terlalu lama diduduki mereka, bukan mustahil sumbu obat peledak akan bekerja dan tentu akan runyam urusannya.

Maka cepat Tiong-hi Totiang berlari ke dalam biara itu dan membentak, "Hayo, lekas bangun, lekas bangun! Kursi mestika ini khusus disediakan bagi Yim-kaucu dari Tiau-yang-sin-kau, kalian tidak boleh duduk di situ!"

"Mengapa tidak boleh duduk? Aku justru ingin duduk di sini!" demikian terdengar suara Tho-kok-lak-sian yang ramai.

"Nah, kau sudah merasakan, sekarang giliranku!"

"Wah, empuk benar kursi ini dan mentul-mentul, sama halnya kalau berduduk di atas perut seorang gendut!"

"Hah, apakah kau pernah duduk di perut orang gendut?" begitulah terdengar ribut-ribut pula di antara keenam orang sinting itu.

Lenghou Tiong menjadi khawatir kursi yang diributkan Tho-kok-lak-sian itu benar-benar meledak sebelum waktunya, hal mana berarti seluruhnya akan hancur lebur bersama.

Semula Lenghou Tiong bermaksud memburu ke dalam biara itu untuk mengatasi keributan Tho-kok-lak-sian, tapi entah mengapa, dalam hati kecilnya berbalik seakan-akan mengharapkan obat peledak itu benar-benar meledak selekasnya, toh Ing-ing sudah mati, buat apa dirinya sendiri hidup lebih lama lagi, biarlah semuanya gugur bersama saja dan habis perkara.

Sekilas itu tiba-tiba dilihatnya sepasang mata jeli Gi-lim sedang menatap ke arahnya, tapi begitu kebentrok dengan sinar matanya, segera Gi-lim berpaling ke arah lain.

Tiba-tiba Lenghou Tiong berpikir, "Usia Gi-lim Sumoay masih begini muda belia, tapi dia juga harus ikut hancur oleh ledakan dahsyat itu, bukankah kasihan nasibnya? Akan tetapi setiap manusia akhirnya toh mesti mati juga, seumpama hari ini semua orang yang berada di sini tidak kurang sesuatu apa pun, setelah seratus tahun lagi setiap orang yang hadir di sini sekarang ini toh akan menjadi onggokan tulang belaka."

Dalam pada itu terdengar suara ribut Tho-kok-lak-sian masih belum mereda, bahkan tambah ramai. Seorang berseru, "He, kau sudah duduk dua kali, sebaliknya aku belum satu kali pun!"

Lalu yang lain menanggapi, "Pertama kali tadi aku belum duduk dengan baik sudah lantas ditarik turun, maka tidak boleh dihitung dan sekarang aku harus diberi kesempatan lagi.... He, apa-apaan ini?"

Rupanya sebelum dia duduk dengan baik kembali dia sudah diseret turun lagi dari atas kursi.

"He, aku ada suatu usul. Begini saja, kita berenam saudara boleh sekaligus duduk berjejal di atas kursi ini, coba muat atau tidak?" demikian tiba-tiba seorang di antaranya mengusulkan.

"Bagus, usul yang bagus! Hayolah kita duduk bersama, hahaha!"

"Kau duduk dulu, aku duduk bagian atas saja!"

"Tidak, kau saja duduk di bawah dan aku di atas!"

Begitulah mereka tambah ribut dan tambah edan-edanan.

Hong-ting menjadi tidak sabar melihat detik bahaya bisa terjadi setiap saat oleh perbuatan Tho-kok-lak-sian yang gila itu, untuk berseru mencegahnya khawatir rahasia obat pasang itu diketahui musuh. Terpaksa ia pun berlari ke dalam biara itu dan membentaknya, "Di luar ada tamu agung kalian jangan bertengkar dan jangan ribut!"

Kata-kata "jangan ribut" itu sengaja diserukan dengan ilmu lwekang "Say-cu-ho" (auman singa) yang mahahebat, serangkum tenaga dalam disemburkan ke arah Tho-kok-lak-sian. Tiong-hi Tojin yang berada di situ juga merasakan kepala pusing dan hampir-hampir roboh, keruan saja Tho-kok-lak-sian tidak tahan, kontan mereka menggeletak tak sadarkan diri.

Dengan girang Tiong-hi segera memburu maju, cepat ia menyingkirkan keenam orang itu dari kursi wasiat yang dia pasang itu serta menutuk hiat-to keenam orang, lalu didorong masuk ke bawah kolong meja sembahyang yang besar itu. Waktu ia pasang telinga mendengarkan di tepi kursi, ternyata tiada sesuatu suara aneh apa-apa, untunglah sumbu obat peledak belum tersentuh rupanya. Tiong-hi merasa bersyukur, tapi ia pun merasa cemas, coba Hong-ting tidak lantas datang, kalau sumbu obat peledak mulai bekerja, maka hancurlah segalanya.

Begitulah bersama Hong-ting segera mereka keluar lagi dan berseru,

"Silakan Yim-kaucu masuk ke dalam!"

Akan tetapi tandu hias itu diam-diam saja, orang di dalam tandu tidak memberi jawaban apa.

Tiong-hi menjadi gusar, pikirnya, "Iblis tua ini sungguh terlalu kepala besar, padahal aku dan Hong-ting Taysu serta Lenghou-ciangbun adalah tiga tokoh terkemuka di dunia persilatan sekarang, kami berdiri menyambut padamu ternyata tidak kau gubris sama sekali."

Coba kalau tidak mengingat perangkap yang telah diaturnya pada kursi wasiatnya itu, mungkin Tiong-hi sudah lantas menerjang maju dengan pedangnya untuk melabrak Yim Ngo-heng. Maka dengan menahan perasaannya Tiong-hi mengulangi lagi undangannya tadi dan di dalam tandu tetap tiada suara orang menjawab.

Tertampak Liang Bun-thian menempelkan telinganya ke dinding tandu, rupanya sedang mendengarkan petunjuk-petunjuk orang di dalam tandu itu, hal ini terbukti Hiang Bun-thian berulang-ulang mengangguk-angguk. Habis itu ia pun berdiri tegak kembali dan berseru, "Yim-kaucu menyatakan terima kasih atas penyambutan Hong-ting Taysu dari Siau-lim-si dan Tiong-hi Totiang dari Bu-tong-san, Yim-kaucu kelak tentu akan berkunjung sendiri ke Siau-lim dan Bu-tong untuk minta maaf."

Hong-ting dan Tiong-hi sama mendengus, mereka tahu apa yang dimaksudkan Yim Ngo-heng tentu terbalik, dia bilang akan berkunjung ke Siau-lim dan Bu-tong untuk minta maaf, maksud yang sebenarnya adalah kelak gembong Mo-kau itu pasti akan menyapu bersih Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay.

Lalu Hiang Bun-thian bicara pula, "Yim-kaucu bilang bahwa kedatangan beliau ke sini sekarang ini adalah untuk mengadakan pertemuan dengan Lenghou-ciangbun, maka diharap Lenghou-ciangbun suka menemui beliau sendirian di dalam biara."

Habis itu Hiang Bun-thian lantas memberi tanda bergerak, ke-16 tukang pikul lantas menggotong tandu itu ke dalam biara dan ditaruh di latar sembahyangan. Hiang Bun-thian sendiri dan Lik-tiok-ong juga

ikut masuk, tapi kemudian keluar kembali bersama para tukang pikul sehingga di dalam biara hanya tertinggal tandu hias tadi saja.

Diam-diam Tiong-hi merasa sangsi entah apa isi tandu itu, jangan-jangan merupakan perangkap musuh pula. Maka ia coba pandang Hong-ting dan Lenghou Tiong.

Jiwa Hong-ting Taysu memang jujur dan polos, ia pun tidak biasa menghadapi macam-macam kelicikan manusia itu, maka dengan wajah bingung ia pun tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Segera Lenghou Tiong berkata, "Kalau Yim-kaucu hanya ingin bicara dengan Wanpwe sendirian, harap kedua Cianpwe tunggu sebentar saja di sini."

"Kau harus waspada," pesan Tiong-hi dengan suara tertahan.

Lenghou Tiong mengangguk, lalu masuk ke biara dengan langkah lebar.

Biara Bu-sik-am itu sebenarnya cuma sebuah rumah kecil saja, kalau di ruangan sembahyang itu ada orang bicara dengan suara keras pasti akan terdengar dengan jelas dari luar. Begitulah maka Hong-ting dan lain-lain mendengar suara Lenghou Tiong sedang berkata, "Wanpwe Lenghou Tiong menyampaikan salam hormat kepada Yim-kaucu."

Tapi tidak terdengar suara jawaban Yim Ngo-heng, sebaliknya sejenak kemudian lantas terdengar Lenghou Tiong berseru kaget.

Keruan Tiong-hi dan Hong-ting terkejut dan mengkhawatirkan keselamatan Lenghou Tiong, segera Tiong-hi hendak menerjang ke dalam biara untuk membantunya, tapi lantas terpikir olehnya, "Betapa hebat ilmu pedang adik Lenghou boleh dikata tiada bandingannya di dunia ini, rasanya tidak mungkin ditundukkan iblis tua Mo-kau itu hanya sekali gebrak saja. Andaikan betul adik Lenghou mengalami nasib malang biarpun aku lari masuk ke sana juga sudah terlambat untuk menolongnya. Paling baik kalau iblis tua she Yim itu tidak mencelakai adik Lenghou, lalu biarkan dia sendiri tinggal di dalam dan dia pasti ingin mencoba duduk di atas kursi mewah itu, maka kalau

aku menerjang ke dalam jangan-jangan berbalik akan membikin runyam urusan.”

Tapi segera ia sendiri merasa tidak tenteram, terpikir olehnya kalau benar Yim Ngo-heng sudah berduduk di atas kursi itu, sebentar lagi sumbu obat peledak tentu akan mulai bekerja dan Kian-seng-hong ini pasti akan hancur lebur, termasuk semua orang yang berada di situ. Kalau aku sendiri sekarang lantas menyingkir tentu akan kelihatan pengecut, bila menimbulkan curiga Hiang Bun-thian dan begundalnya, lalu memberi peringatan kepada kawannya untuk mengundurkan diri, maka hal ini berarti rencana yang telah kuatur akan gagal total. Sebaliknya kalau peledakan terjadi dan tidak sempat menghindar, lalu bagaimana akibatnya nanti?

Sebenarnya sudah direncanakan secara matang cara bagaimana akan menghadapi pertempuran sengit dengan musuh bila Tiau-yang-sin-kau menyerbu ke atas gunung, lalu cara bagaimana harus mundur teratur diperhitungkan pula, di waktu Yim Ngo-heng berduduk di atas kursi naga sembilan, tentu orang-orang Siau-lim-pay, Bu-tong-pay dan Hing-san-pay sudah menyingkir seluruhnya ke dalam jurang. Tak terduga kedatangan pihak Tiau-yang-sin-kau itu ternyata tidak lantas main kekerasan, sebaliknya datang secara sopan, malahan Yim Ngo-heng minta bertemu secara muka berhadapan muka dengan Lenghou Tiong di dalam biara, semuanya ini sudah di luar perhitungan Tiong-hi semula. Dalam keadaan demikian, biarpun dia banyak tipu akalinya seketika menjadi serbasusah juga.

Hong-ting Taysu juga menyadari gentingnya keadaan, ia pun mengkhawatirkan keselamatan Lenghou Tiong, cuma dia lebih sabar, dadanya juga lebih lapang, baginya mati atau hidup, kalah atau menang, semuanya bukan sesuatu yang luar biasa. Manusia berusaha, tapi Thian yang menentukan. Bagaimana akhirnya sesuatu urusan sering kali sudah ditakdirkan oleh Thian, siapa pun tak bisa memaksakan kehendaknya.

Sebab itulah meski dalam hati Hong-ting juga merasa khawatir, tapi sikapnya tetap tenang saja, baginya bila benar-benar obat pasang meledak sehingga tubuhnya ikut hancur lebur, maka itulah jalan menuju kesempurnaan, kenapa mesti ditakuti?

Tentang di bawah di kursi naga sembilan itu terpasang obat peledak, hal itu dilakukan dengan sangat rahasia, selain Hong-ting Taysu, Tiong-hi dan Lenghou Tiong, serta Jing-hi dan Seng-ko dengan pembantu-pembantunya yang melakukan pemasangan pesawat rahasianya, orang lain boleh dikata tiada yang tahu. Kini Jing-hi, Seng-ko dan pembantu-pembantunya itu sedang menunggu di pinggang gunung, asal terjadi ledakan di atas puncak, segera mereka pun akan menarik sumbu dinamit yang sudah ditanam.

Begitu pula orang-orang Siau-lim-pay, Bu-tong-pay dan anak murid Hing-san-pay juga sedang menunggu hasil pembicaraan antara Lenghou Tiong dengan Yim Ngo-heng, bilamana tiada persesuaian paham dalam pembicaraan itu, serentak mereka pun akan mulai menghadapi orang-orang Tiau-yang-sin-kau dengan kekerasan.

Tapi sesudah ditunggu sekian lamanya ternyata tiada sesuatu suara apa-apa di dalam biara itu, Tiong-hi menjadi sangsi, ia coba kerahkan lwekangnya yang tinggi untuk mendengarkan dengan cermat. Sayup-sayup didengarnya suara Lenghou Tiong yang sangat lirih seperti sedang berbicara apa-apa. Maka legalah hati Tiong-hi, ternyata Lenghou Tiong tidak kurang suatu apa pun di dalam biara.

Karena sedikit pemusatan pikirannya terpecar, suara yang lirih itu sukar ditangkap lagi. Maka ia menjadi ragu-ragu terhadap suara tadi apakah benar-benar suaranya Lenghou Tiong atau bukan? Jangan-jangan salah dengar atau khayalan sendiri saja.

Syukurlah tidak lama kemudian lantas terdengar seruan Lenghou Tiong di dalam biara, "Hiang-toako, silakan kau masuk untuk mengiringi Yim-kaucu ke luar biara!"

Hiang Bun-thian mengiakan, cepat ia bersama Lik-tiok-ong dan ke-16 tukang pikul tandu tadi berlari masuk ke dalam biara, sejenak kemudian tandu besar itu telah digotong keluar lagi. Serentak segera anggota Tiau-yang-sin-kau yang berada di luar situ sama memberi hormat dan bersorak memuji akan kebesaran sang kaucu.

Setiba di tempat permulaan tadi, para tukang pikul itu lantas berhenti

dan menaruh tandu besar itu ke bawah.

"Bawakan hadiah Maha-kaucu untuk Hongtiang Siau-lim-si!" tiba-tiba Hiang Bun-thian berseru.

Segera ada dua orang anggota Tiau-yang-sin-kau masing-masing mengaturkan sebuah nampan ke hadapan Hong-ting Taysu dengan sikap sangat menghormat.

Hong-ting melihat di tengah sebuah nampan itu tertaruh serenceng biji tasbih, sedang nampan yang lain berisi sebuah kitab kuno, di atas sampul kitab itu tertulis huruf Hindu kuno yang dikenalnya sebagai kitab "Hoat-hoa-keng".

Sungguh tak terkatakan girang hati Hong-ting Taysu. Selama hidupnya banyak mempelajari kitab agama Buddha, lebih-lebih mengenai isi Hoat-hoa-keng, cuma yang biasa dia baca adalah kitab terjemahan dalam bahasa Tionghoa, ada bagian-bagian isi kitab itu yang sukar dipecahkan, maka sudah lama dia ingin mencari kitab Hoat-hoa-keng yang asli dalam bahasa Hindu kuno itu sebagai perbandingan. Kini melihat kitab asli yang menjadi idam-idamannya itu, sudah tentu ia kegirangan, cepat ia memberi hormat dan mengucapkan terima kasih.

"Banyak terima kasih atas hadiah besar Yim-kaucu ini, entah cara bagaimana Lolap harus membalasnya," kata Hong-ting sambil mengambil kitab pusaka itu dengan sikap penuh hormat.

Hiang Bun-thian lantas menjawab, "Kaucu kami mengatakan bahwa Tiau-yang-sin-kau kami telah banyak berbuat kasar terhadap para kesatria, asalkan Hong-tiang Taysu tidak marah dan menegur, maka Tiau-yang-sin-kau kami merasa sangat bersyukur dan terima kasih."

Habis itu ia berpaling pula kepada anak-buahnya dan berseru, "Aturkan hadiah Maha-kaucu untuk ketua Bu-tong-pay!"

Kembali dua anggota Tiau-yang-sin-kau mengiakan terus tampil ke muka dengan mengangkat nampan masing-masing dan diaturkan ke hadapan Tiong-hi Tojin.

Sebelum kedua orang itu mendekat, dari jauh Tiong-hi sudah lihat di atas salah sebuah nampan itu tertaruh sebatang pedang. Sesudah kedua orang itu mendekat, dilihatnya sarung pedang itu terbuat dari tembaga hijau loreng, jelas adalah sebatang pedang kuno, di atas sarung pedang terukir dua huruf Hindu kuno yang berbunyi "Cin-bu".

Tanpa terasa Tiong-hi berseru kaget melihat pedang pusaka itu. Ia tahu cikal bakal Bu-tong-pay sendiri, yaitu Thio Sam-hong Cosu, pernah menggunakan sebatang pedang yang diberi nama Cin-bu-kiam, pedang itu selamanya dipandang sebagai pedang pusaka Bu-tong-pay. Kira-kira pada 80 tahun yang lalu Bu-tong-san pernah disatroni beberapa gembong Mo-kau yang berkepandaian tinggi, pedang pusaka itu bersama sejilid kitab "Thay-kek-kun-keng", kitab ilmu pukulan Thay-kek-kun, semuanya tercuri dan digondol lari.

Dalam pertarungan sengit pada waktu itu, pihak Bu-tong-pay jatuh korban tiga tokoh terkemuka, walaupun pihak Tiau-yang-sin-kau juga meninggalkan lima orang tokohnya, tapi pedang dan kitab pusaka Bu-tong-pay sendiri tak berhasil direbut kembali. Peristiwa itu benar-benar merupakan noda yang memalukan bagi Bu-tong-pay, selama berpuluh tahun ini, setiap pejabat ketua dari tiap-tiap angkatan selalu meninggalkan pesan agar pedang dan kitab pusaka itu harus dicari dan ditemukan kembali.

Akan tetapi Hek-bok-keh, yaitu sarang Tiau-yang-sin-kau itu selalu dijaga keras dan sukar dicapai, beberapa puluh tahun terakhir ini pengaruhnya juga teramat besar, beberapa kali Bu-tong-pay telah berusaha secara terang-terangan maupun secara gelap-gelapan untuk merebut kembali benda pusaka mereka itu, tapi selalu gagal, bahkan setiap kali mesti meninggalkan korban di atas Hek-bok-keh. Sungguh tidak nyana bahwa pedang pusaka itu kini bisa muncul di Kian-seng-hong sini.

Waktu Tiong-hi melirik, dilihatnya di atas nampan yang lain jelas tertaruh pula sejilid kitab kuno yang warnanya sudah agak luntur, di atas sampul kitab tertulis "Thay-kek-kun-keng". Kitab pusaka itu adalah tulisan tangan asli dari cikal bakal Bu-tong-pay mereka, di atas Bu-tong-san masih banyak tulisan-tulisan tinggalan Thio Sam-hong,

maka begitu melihat Thay-kek-kun-keng itu segera Tiong-hi rapat mengenali kitab itu adalah Thay-kek-kun-keng yang tulen.

Dengan tangan gemetar Tiong-hi lantas pegang gagang pedang pusaka itu, perlahan-lahan dilolosnya sebagian, maka terasalah hawa dingin yang menusuk. Ia tahu Sam-hong Cosu di waktu usia sudah lanjut, ilmu pedangnya telah mencapai tingkatan yang tiada taranya, maka jarang sekali cikal bakal itu memakai senjata, seumpama terpaksa harus menggunakan pedang, maka yang digunakan tentu adalah pedang biasa atau pedang kayu saja, Cin-bu-kiam ini adalah senjata yang dipakai Sam-hong Cosu pada waktu muda, sedang pusaka ini sangat tajam dan disegani lawan.

Tiong-hi masih khawatir tertipu aneh Yim Ngo-heng maka ia coba membalik-balik kitab "Thay-kek-kun-keng" itu, dilihatnya tulisan-tulisan di dalam halaman kitab itu memang betul adalah tulisan asli Thio Sam-hong maka dengan cepat ia berlutut dan menyembah kepada pedang dan kitab pusaka itu, habis itu barulah ia berdiri kembali dan berkata, "Banyak terima kasih atas kemurahan hati Yim-kaucu sehingga benda pusaka tinggalan Cosuya kami dapat pulang kandang, biarpun hancur lebur badanku juga sukar membalas budi kebaikan ini."

Habis berkata barulah ia terima pedang dan kitab pusaka itu, saking terharunya hingga kedua tangannya gemetar tiada hentinya.

"Kaucu kami bilang, dahulu Tiau-yang-sin-kau kami telah banyak mengganggu Bu-tong-pay, sungguh malu kalau dipikir, maka hari ini benda-benda pusaka ini biarlah kembali kandang asalnya, harap pihak Bu-tong-pay sudi memberi maaf," demikian Hiang Bun-thian berkata.

"Ah, Yim-kaucu terlalu rendah hati," sahut Tiong-hi.

Lalu Hiang Bun-thian berseru pula, "Sekarang aturkan hadiah Maha-kaucu untuk Lenghou-ciangbun dari Hing-san-pay!"

Dalam hati Hong-ting Taysu dan Tiong-hi Tojin sama berpikir entah benda mestika apakah yang dihadiahkan Yim Ngo-heng kepada Lenghou Tiong itu mengingat hadiah untuk mereka adalah benda-

benda pusaka yang tak ternilai itu.

Tak tahunya sekali ini ternyata tiada sesuatu yang luar biasa, yang maju sekaligus ada 20 orang, semuanya membawa sebuah nampan dan serentak mendekati Lenghou Tiong.

Maka tertampak dengan jelas isi nampan itu tidak lebih hanya sebangsa baju, kopiah, sepatu, poci arak dan cawannya serta alat-alat keperluan sehari-hari lainnya. Walaupun benda-benda itu pun terbuat dengan sangat indah, tapi tiada sesuatu yang luar biasa. Hanya pada sebuah nampan tampak tertaruh sebuah seruling dan sebuah nampan lain berisi sebuah kecapi kuno, kedua benda ini tampaknya jauh lebih berharga daripada yang lain, tapi kalau dibandingkan hadiah yang diterima oleh Hong-ting dan Tiong-hi juga masih jauh berbeda.

Begitulah Lenghou Tiong lantas mengucapkan terima kasih dan suruh anak murid Hing-san-pay menerima hadiah-hadiah itu.

Kemudian Hiang Bun-thian bicara lagi, "Kaucu kami bilang, kedatangan kami ke Hing-san sekali ini telah banyak mengganggu dan tidak pantas. Sebagai hiburan, kami menghadiahkan para Suthay dari Hing-san-pay tiap-tiap orang sepasang baju baru dan pedang sebatang, sedang untuk para Suci dan Sumoay keluarga preman dihadiahi masing-masing perhiasan sebetul dan pedang sebatang. Selain itu Tiau-yang-sin-kau kami telah memberi tiga ribu hektare sawah di kaki gunung Hing-san ini dan diberikan kepada Bu-sik-am sebagai milik biara ini. Dan sekarang juga bolehlah kami mohon diri."

Habis berkata ia lantas memberi hormat kepada Hong-ting, Tiong-hi dan Lenghou Tiong bertiga, lalu putar tubuh dan melangkah pergi.

"Hiang-singsing!" tiba-tiba Tiong-hi Tojin memanggilnya.

Hiang Bun-thian berpaling kembali, sahutnya dengan tertawa, "Apakah Totiang ada pesan apa-apa?"

Tiong-hi menjawab, "Tanpa berjasa menerima hadiah besar dari Yim-kaucu, sungguh hati kami merasa tidak enak. Entah... entah...." sampai di sini ia tak dapat meneruskan lagi. Mestinya ia ingin tanya,

"Entah apakah artinya pemberian hadiah ini", tapi pertanyaan ini ternyata tidak sanggup diucapkan.

Hiang Bun-thian hanya tertawa saja, ia memberi hormat pula dan berkata, "Benda pusaka kembali asalnya, hal ini adalah jauh daripada pantas, kenapa Totiang mesti merasa tidak enak hati?"

Lalu ia putar tubuh kembali dan berseru, "Kaucu perintahkan berangkat?"

Serentak suara alat tetabuhan berbunyi gemuruh pula, ke-10 tianglo berjalan di depan sebagai pembuka jalan, ke-16 tukang pikul tandu lantas angkat lagi tandu besar itu dan turun ke bawah gunung dengan iringan barisan-barisan penabuh musik serta barisan-barisan yang berseragam beraneka warna itu.

Sesudah keadaan di Kian-seng-hong sunyi kembali, Hong-ting dan Tiong-hi sama menatap Lenghou Tiong tanpa berkata, dalam hati mereka timbul pertanyaan yang sama, "Mengapa Yim-kaucu tidak jadi menyatroni Hing-san-pay, seluk-beluk hal ini hanya kau saja yang tahu."

Tapi dari air muka Lenghou Tiong sedikit pun tak tampak sesuatu perubahan yang dapat memberi jawaban bagi pertanyaan mereka itu. Hanya tertampak wajah Lenghou Tiong ya rada senang dan juga rada berduka.

Sementara, itu orang-orang Tiau-yang-sin-kau sudah pergi jauh, suara tetabuhan yang gemuruh tadi sudah tak terdengar, teriakan semboyan-semboyan mereka pun lenyap, datangnya gagah perkasa penuh wibawa, tapi tahu-tahu pergi begitu saja tanpa terjadi apa-apa.

Tiong-hi tidak tahan, segera ia bertanya, "Lenghou-ciangbun, tiba-tiba Yim-kaucu sedemikian murah hati, tentunya karena dia menghargai dirimu, Entah tadi... tadi...." mestinya ia ingin tanya "entah tadi apa yang dia bicarakan dengan kau". Tapi lantas teringat olehnya bahwa hal itu kalau memang boleh diceritakan tentu sudah diceritakan oleh Lenghou Tiong, sebaliknya kalau tidak boleh diceritakan, pertanyaannya menjadi tidak pantas malah. Karena itulah dia urung

meneruskan pertanyaannya itu.

Tapi Lenghou Tiong dapat memahami pikiran Tiong-hi, segera ia berkata, "Harap kedua Cianpwe sudi memaafkan, soalnya tadi Wanpwe sudah berjanji kepada Yim-kaucu, maka seluk-beluk urusan ini sementara tak dapat kukatakan. Namun dalam urusan sesungguhnya juga tiada sesuatu rahasia penting, tidak lama lagi tentu juga kedua Cianpwe akan mendapat tahu."

Hong-ting bergelak tertawa, katanya, "Suatu bencana besar dalam sekejap telah lenyap seluruhnya, sungguh beruntung bagi dunia persilatan umumnya. Melihat gerak-gerik Yim-kaucu tadi, tampaknya tiada tanda-tanda permusuhannya dengan pihak cing-pay kita, maka kita benar-benar harus bersyukur dan bergirang karena malapetaka yang hampir menimbulkan banjir darah ini dapat dihapus dengan cara begini saja."

Hati Tiong-hi seperti dikitik-kitik karena tetap tak tahu teka-teki apa yang tersembunyi di balik kejadian tadi, tetapi ia pun merasa apa yang dikatakan Hong-ting itu juga benar, maka kemudian ia pun berkata, "Bukan maksudku mengkhawatirkan hal-hal yang takkan terjadi, cuma biasanya Tiau-yang-sin-kau memang licik dan banyak tipu akalunya, betapa pun kita harus waspada. Sebab bukan mustahil Yim-kaucu telah mengetahui kesiapsiagaan kita, bisa jadi dia takut akan obat peledak yang telah kita pasang, sebab itulah hari ini dia sengaja membaiki kita, tapi lain hari kalau kita lengah, mungkin dia akan menyergap kita secara mendadak. Mungkinkah terjadi demikian jika menurut pendapat kalian berdua?"

"Ya, memang... memang hati manusia sukar diukur, segala apa, ada lebih baik waspada," ujar Hong-ting.

Sedang Lenghou Tiong tampak menggeleng dan berkata dengan tegas, "Tidak, pasti takkan terjadi begitu."

"Jika Lenghou Tiong yakin takkan terjadi begitu, maka segala sesuatu tentu akan menjadi baik," kata Tiong-hi.

Selang tak lama, laporan dari bawah gunung menyatakan bahwa

pasukan Tiau-yang-sin-kau sudah mengundurkan diri ke bawah gunung, lantaran tidak diberi perintah, maka penjaga di situ tidak mencegatnya dan melabrak musuh, juga dinamit yang terpendam itu tidak diledakkan.

Bab 144. Yang Jahat Pasti Terima Ganjarannya [TAMAT]

Segara Tiong-hi Tojin mengirim orang untuk memberitahukan kepada Jing-hi dan Seng-ko agar kursi wasiat serta sumbu-sumbu dinamit yang telah dipasang itu segera dihapus.

Lalu Lenghou Tiong mengundang Hong-ting dan Tiong-hi masuk kembali ke Bu-sik-am untuk mengaso di ruangan sembahyang itu.

Hong-ting Taysu membalik-balik halaman kitab Hoat-hoa-keng dalam bahasa Hindu Kuno asli itu. Sedang Tiong-hi Tojin sebentar-sebentar meraba pedang pusaknya Cin-bu-kiam, lain saat membaca pula kitab pelajaran ilmu pukulan Thay-kek-kun-hoat. Girang mereka sungguh sukar dilukiskan sehingga rasa khawatir mereka tadi pun terlupa.

Sedang keadaan serbasunyi, tiba-tiba di bawah kolong meja sembahyang ada orang berkata, "Ahhh, kiranya kau, Ing-ing!"

Lalu seorang menjawab, "Ya, Engkoh Tiong, engkau ... engkau...."

Itulah suaranya Tho-kok-lak-sian.

Keruan Lenghou Tiong berseru kaget dan melonjak bangun dari tempat duduknya.

Terdengar pula suara percakapan di bawah kolong meja itu masih terus berlangsung, "Engkoh Tiong, ayahku, beliau ... beliau sudah meninggal dunia."

"Mengapa beliau meninggal dunia, bukankah waktu berpisah beliau sehat-sehat saja?"

"Ketika engkau meninggalkan Hoa-san tempo hari, tidak lama sesudah engkau pergi, mendadak ayah jatuh pingsan dari tempat duduknya, lekas-lekas aku dan Hiang-sioksiok menahan tubuh beliau, tapi hanya sebentar saja beliau lantas mengembuskan napas penghabisan."

"Apa ... apakah ada musuh yang mencelakai beliau?"

"Tidak, menurut Hiang-sioksiok, usia ayah sudah lanjut, pernah menderita sekian tahun di dalam kerangkeng di bawah danau itu, belakangan ini ayah sengaja menggunakan lwekang yang paling dahsyat untuk menghapuskan macam-macam hawa murni di dalam tubuh sendiri secara paksa, hal ini dengan sendirinya sangat mengganggu kesehatannya. Jadi beliau meninggal karena memang sudah tua."

"Sungguh tidak tersangka!"

"Engkoh Tiong, di atas puncak Hoa-san tempo hari Hiang-sioksiok lantas berunding dengan para tianglo dalam agama, dengan suara bulat mereka telah mengangkat diriku sebagai Kaucu baru Tiau-yang-sin-kau."

"O, jadi sang kaucu adalah Yim-toasiocia dan bukan lagi Yim-losiansing."

Terkejut dan bergirang pula Hong-ting dan Tiong-hi mendengar percakapan itu, mereka cukup paham apa artinya percakapan Tho-kok-lak-sian itu.

Sebagaimana diketahui, tadi waktu Tho-kok-lak-sian bikin ribut ingin ber duduk di atas kursi naga sembilan yang disediakan bagi Yim Ngo-heng itu, untuk mengakhiri keributan itu agar rahasia perangkap mereka tidak bocor, maka Hong-ting Taysu telah menggunakan ilmu "Auman Singa" untuk menggetar pingsan keenam orang dogol itu, lalu Tiong-hi Tojin menutuk hiat-to mereka dan didorong ke kolong meja.

Sungguh harus diakui bahwa lwekang keenam orang dogol itu juga cukup hebat, tidak lama kemudian mereka sudah siuman kembali, hanya saja tak bisa bergerak karena hiat-to mereka tertutuk Tapi

dengan demikian mereka menjadi seperti sengaja sembunyi di kolong meja sehingga semua percakapan Lenghou Tiong dengan "Yim-kaucu" yang berada di dalam tandu itu didengar mereka seluruhnya dan kini dengan nada yang sama dan satu kalimat pun tidak berkurang telah mereka ulangi kembali.

Demi mendengar Yim Ngo-heng sudah meninggal dan sekarang Ing-ing yang menjabat Kaucu Tiau-yang-sin-kau, maka macam-macam persoalan lain dengan sendirinya juga dapat mereka pahami. Sebabnya Ing-ing menghadiahkan benda mestika kepada Hong-ting dan Tiong-hi, sebaliknya hadiah yang diberikan kepada Lenghou Tiong cuma terdiri dari barang-barang keperluan sehari-hari saja, hal mana juga dapat dimengerti, sebab ia pun merupakan kado sebagai tanda bertunangan mereka berdua.

Dalam pada itu terdengar Tho-kok-lak-sian masih terus mengoceh tak berhenti-henti, seorang sedang berkata, "Engkoh Tiong, hari ini aku sengaja datang ke sini untuk menjenguk kau, bila diketahui orang luar, tentu akan ditertawai."

Lalu seorang menjawab, "Ah, peduli apa kepada orang lain? Kau ini memang suka malu-malu."

"Tidak, soalnya aku tidak ingin diketahui orang luar."

"Baiklah, aku berjanji takkan bercerita kepada siapa pun."

"Pula, tentang Tiau-yang-sin-kau dari lawan berubah menjadi kawan Hing-san-pay, Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay, hal ini pun jangan sampai diketahui orang luar sebagai keputusanku. Sebab orang-orang Kang-ouw tentu akan anggap diselesaikannya persoalan ini secara damai adalah karena aku, karena hubunganku dengan kau. Kalau hal ini sampai tersiar tentu akan membikin kikuk kita."

"Haha, aku sendiri sih tidak takut dibuat cerita."

"Mukamu tebal, tentu saja kau tidak takut. Tentang meninggalnya ayah sengaja sangat dirahasiakan oleh Tiau-yang-sin-kau, orang luar tentu akan mengira ayahku sendiri yang berkunjung ke sini serta

berbicara dengan kau, lalu persoalannya dapat didamaikan. Hal ini sebenarnya juga ada faedahnya bagi nama baik ayah. Maka sesudah aku pulang kembali ke Hek-bok-keh barulah tentang meninggalnya ayah akan kusiarkan."

"Sebagai anak menantu, tentu aku akan datang ke sana untuk melayat."

"Sudah tentu baik sekali bila kau dapat hadir. Ketika di Hoa-san tempo hari, ayah sendiri sudah mengizinkan pernikahan kita, cuma, cuma urusan ini harus tunggu setelah ... setelah aku berkabung...."

Mendengar ocehan Tho-kok-lak-sian itu mulai akan membeberkan rahasia cintanya dengan Ing-ing, Lenghou Tiong merasa kikuk kalau-kalau urusan pribadinya itu sampai diketahui oleh Hong-ting dan Tiong-hi, maka cepat ia membentak, "Tho-kok-lak-sian, lekas keluar! Jika tidak lekas keluar dan masih mengoceh tak keruan, awas, sebentar kubeset kulit kalian!"

Akan tetapi masih terdengar Tho-kan-sian membuka suara dengan menirukan nada Ing-ing yang halus, "Ai, yang kukhawatirkan adalah kesehatanmu. Ayah tidak jadi mengajarkan cara memunahkan macam-macam hawa murni yang mengeram di dalam badanmu. Sebenarnya, biarpun beliau mengajarkan padamu juga tak berguna. Buktinya ayah sendiri, ai!"

Tho-kan-sian menirukan suara Ing-ing yang penuh rasa sedih dan duka itu sehingga Hong-ting, Tiong-hi dan Lenghou Tiong bertiga ikut merasakan terharu juga. Memang, tokoh aneh sebagai Yim Ngo-heng yang hidupnya malang melintang, tapi akhirnya meninggal juga.

Tiong-hi pikir kalau ocehan Tho-kok-lak-sian itu diteruskan, tentu akan membikin Lenghou Tiong lebih kikuk, segera ia menyeret keluar Tho-kok-lak-sian, dengan tertawa ia pun berkata, "Keenam Tho-heng, maaf aku tadi harus menutuk hiat-to kalian. Sekarang ocehan kalian rasanya sudah cukup, sebaiknya kalian tutup mulut saja, jangan-jangan nanti kalian membikin marah Lenghou-ciangbun dan 'hiat-to bisu abadi' kalian ditutuk, nah, baru tahu rasa kalian!"

Tho-kok-lak-sian menjadi khawatir, cepat mereka bertanya, "Apa itu 'hiat-to bisu abadi'?"

"Jika 'hiat-to bisu abadi' kalian tertutup, maka selama hidup kalian akan menjadi bisu, makan minum sih dapat, tapi mulut kalian tak bisa mengoceh lagi," kata Tiong-hi dengan tertawa.

"Wah, susah!" seru Tho-kok-lak-sian berbareng. "Bicara nomor satu, makan minum sih nomor dua."

"Jika begitu, maka apa yang kalian katakan tadi jangan sekali-kali diucapkan lagi kepada siapa pun juga," ujar Tiong-hi. "Nah, Lenghou-ciangbun, biarlah aku mintakan ampun bagi mereka, janganlah kau menutuk 'hiat-to bisu abadi' mereka. Aku dan Taysu menjamin bahwa selanjutnya mereka berenam pasti takkan membocorkan sepatah kata pun dari apa yang mereka dengar dari percakapanmu dengan Yim-siocia tadi."

"Ah, salah, salah! Keliru, keliru! Bukan kami sendiri yang sembunyi di kolong meja, kau yang memasukkan kami ke situ!" seru Tho-hoa-sian.

"Memangnya juga kami bukan sengaja mencuri dengar percakapan orang, tapi suara mereka yang masuk sendiri ke dalam telinga kami, apa daya kami untuk menolaknya?" sambung Tho-sit-sian.

"Ya, kalau ada 'hiat-to bisu abadi' yang harus ditutup, tentu kepunyaanmu yang mesti ditutup!" Tho-ki-sian menambahkan.

"Sudahlah," ujar Tiong-hi. "Kalian sudah dengar biarkanlah, yang penting kalian tidak boleh sembarangan mengoceh dari apa yang kalian dengar itu, tahu?"

"Baik, baik! Kami takkan mengoceh lagi!" seru Tho-kok-lak-sian.

"Tapi semboyan anggota Tiau-yang-sin-kau bagi kau mereka kini sudah berubah, boleh kami katakan atau tidak?" Tho-kin-sian bertanya.

"Tidak, tidak boleh!" cepat Lenghou Tiong membentak.

"Tidak boleh ya sudah! Kau sendiri boleh omong begitu kepada Yim-siocia, tapi kami dilarang," demikian Tho-ki-sian menggerutu.

Tiong-hi menjadi heran, timbul pertanyaannya di dalam hati perubahan semboyan apakah yang dimaksudkan Tho-kok-lak-sian itu. Seperti diketahui, senggakan orang-orang Tiau-yang-sin-kau bagi sang kaucu antara lain meliputi "Hidup sepanjang masa, merajai Kang-ouw selamanya". Apakah barangkali setelah Yim-siocia menjadi kaucu, lalu dia tidak mau merajai dunia Kang-ouw lagi seperti ayahnya? Lalu apa semboyannya yang baru?

Tiga tahun kemudian, di perkampungan Bwe-cheng di lembah Se-ouw di kota Hangciu suasana tampak semarak, itulah hari bahagia perkawinan Lenghou Tiong dan Ing-ing.

Sementara itu Lenghou Tiong sudah menyerahkan jabatan ketua Hing-san-pay kepada Gi-jing. Sebenarnya Gi-jing tidak mau dan dengan keras ia minta Gi-lim yang menjadi ketua dengan dasar Gi-lim sendiri yang membunuh musuh sehingga sakit hati suhu mereka terbalas. Namun Gi-lim tetap menolak, begitu keras tekadnya hingga dia menangis.

Akhirnya tetap menuruti usul Lenghou Tiong agar Gi-jing yang menjabat ketua Hing-san-pay.

Ing-ing sendiri juga sudah meninggalkan jabatan Kaucu Tiau-yang-sin-kau dan menyerahkan kedudukan itu kepada Hiang Bun-thian. Meski Hiang Bun-thian juga seorang tokoh persilatan yang sukar dikendalikan, tapi dia tidak mempunyai ambisi mencaplok golongan-golongan atau aliran-aliran lain, maka selama beberapa tahun itu keadaan Kang-ouw pada umumnya cukup aman tenteram.

Pada hari itu kota Hangciu menjadi penuh sesak oleh para tamu Kang-ouw yang datang menghadiri pesta pernikahan Lenghou Tiong itu.

Selesai upacara nikah, habis pesta, dan meramaikan kamar pengantin baru, lalu para tamu minta sepasang mempelai suka memainkan ilmu pedang mereka.

Setiap orang persilatan sama mengetahui bahwa ilmu pedang Lenghou Tiong tiada bandingannya di dunia ini, tapi tidak setiap orang pernah menyaksikan ilmu pedang mahasakti tersebut.

Dengan tertawa Lenghou Tiong menanggapi permintaan para tamu, katanya, "Hari baik begini rasanya kurang layak kalau main senjata segala, biarlah Cayhe dan mempelai perempuan bersama memainkan sebuah lagu, apakah hadirin setuju?"

Para tamu bersorak menyatakan akur.

Lenghou Tiong mengeluarkan kecapi dan seruling serta memberikan seruling itu kepada Ing-ing.

Ing-ing juga tidak menolak, ia terima seruling itu dan mulai mengatur nadanya, lalu mulai meniupnya bersama petikan kecapi Lenghou Tiong.

Yang mereka bawaan adalah lagu "Hina Kelana".

Teringat oleh Lenghou Tiong untuk pertama kalinya mendengar lagu itu adalah ketika di luar kota Heng-san dahulu, lagu itu dibawakan oleh Lau Cing-hong, itu tokoh Heng-san-pay dan Kik Yang, gembong Tiau-yang-sin-kau.

Kedua tokoh itu berasal dari aliran yang bertentangan, tapi keduanya bersahabat kental sehingga menimbulkan perselisihan di antara teman-teman sendiri dan akhirnya Lau Cing-hong dan Kik Yang tewas bersama dan meninggalkan lagu "Hina Kelana" gubahan mereka bersama itu.

Para tamu itu hampir seluruhnya tidak paham seni musik, akan tetapi

setiap orang kiranya dapat merasakan musik yang baik, oleh karena itu lagu "Hina Kelana" yang menggetar sukma itu benar-benar mengharukan hati setiap hadirin.

Selesai itu, bersoraklah para tamunya mengucapkan terima kasih, lalu beramai-ramai mohon diri meninggalkan sepasang mempelai di kamar pengantin baru.

Setelah menutup pintu, perlahan-lahan Lenghou Tiong mendekati Ing-ing dan membuka kerudung sutra tipis yang menutup wajah yang cantik itu sambil berkata dengan tertawa, "Ing-ing, tidak nyana...."

Di bawah cahaya lilin wajah Ing-ing yang cantik menggiurkan itu tampak tersenyum, tapi sebelum ucapan Lenghou Tiong tadi dilanjutkan, mendadak Ing-ing membentak, "Keluar!"

Keruan Lenghou Tiong melengak, masakah baru saja jadi pengantin sudah lantas disuruh keluar kamar? Demikian pikirnya.

"Hayo keluar! Apa minta kusiram dengan air?" Ing-ing membentak pula dengan tertawa.

Selagi Lenghou Tiong merasa bingung, tertampaklah dari kolong ranjang menerobos keluar enam orang, siapa lagi mereka kalau bukan Tho-kok-lak-sian.

Rupanya keenam orang dogol itu sengaja sembunyi di kolong ranjang dengan tujuan ingin mendengarkan percakapan antara sepasang pengantin baru, habis itu akan mereka gunakan sebagai bahan percakapan untuk dipamerkan kepada para tamu.

Tadi Lenghou Tiong sedang mabuk melihat kecantikan sang istri sehingga tidak menaruh perhatian. Berbeda dengan Ing-ing yang teliti, ia mendengar suara orang bernapas yang sangat halus di bawah tempat tidur, maka segera ia tahu ada orang sembunyi di situ.

Begitulah dengan bergelak tertawa Lenghou Tiong berkata, "Hahaha, keenam Tho-heng, hampir saja aku kena diselomoti kalian!"

Dengan tertawa pula Tho-kok-lak-sian lantas meninggalkan kamar pengantin itu, setiba di ruangan depan tempat perjamuan segera mereka berteriak-teriak, "Hidup sepanjang masa, menjadi suami-istri selamanya! Hidup sepanjang masa, menjadi suami-istri selamanya!"

Saat itu Tiong-hi Tojin sedang mengobrol dengan Hong-ting Taysu di ruangan perjamuan, ketika mendengar teriakan Tho-kok-lak-sian itu, tersenyumlah dia. Teka-teki yang terpendam selama tiga tahun baru sekarang terjawab. Kiranya ucapan itu adalah sumpah setia antara Lenghou Tiong dan Yim Ing-ing di ruangan sembahyang di Hing-san dahulu, tapi Tho-kok-lak-sian menyangka itu sebagai perubahan semboyan anggota Tiau-yang-sin-kau.

Empat bulan kemudian, di kala musim semi mendekati akhirnya, dua sejoli pengantin baru Lenghou Tiong dan Yim Ing-ing bersama berangkat ke Hoa-san. Maksud Lenghou Tiong bersama istrinya hendak menemui moyang gurunya, yaitu Hong Jing-yang, untuk mengucapkan terima kasihnya atas budi kebaikan mengajarkan ilmu pedang sakti padanya.

Akan tetapi meski mereka sudah menjelajahi seluruh pegunungan Hoa-san, tetap tiada menemukan jejak Hong Jing-yang, Lenghou Tiong menjadi kesal.

Ing-ing berusaha menghibur sang suami, katanya, "Thaysusiokco adalah orang kosen yang suka hidup menyendiri, bisa jadi saat ini beliau telah mengembara ke lain tempat."

"Thaysusiokco tidak melulu mahasakti dalam ilmu pedangnya, bahkan lwekang beliau juga tiada bandingannya di dunia ini," ujar Lenghou Tiong dengan gegetun. "Selama tiga tahun lebih ini aku berlatih lwekang ajaran beliau, maka hampir seluruh hawa murni yang bergolak di dalam tubuhku dapat dipunahkan semua."

"Untuk ini kita harus berterima kasih kepada Hong-ting Taysu," kata Ing-ing. "Karena Hong-susiokco tak dapat kita temukan, biarlah besok juga kita pergi ke Siau-lim-si saja untuk mengaturkan terima kasih kepada Hong-ting Taysu."

"Ya, Hong-ting Taysu telah menyampaikan ajaran Iwekang ini kepadaku, kita memang harus mengaturnya terima kasih padanya," kata, Lenghou Tiong.

"Engkoh Tiong, masakah sampai saat ini kau masih belum tahu bahwa apa yang kau pelajari itu adalah Iwekang Siau-lim-pay yang terkenal sebagai 'Ih-kin-keng' itu," kata Ing-ing dengan tertawa.

"Hah?" Lenghou Tiong melonjak kaget. "Jadi Iwekang yang kuyakinkan ini adalah 'Ih-kin-keng'? Dari mana kau mendapat tahu?"

"Dahulu waktu kau bercerita padaku bahwa Iwekang ini oleh Hong-susiokco disampaikan kepada Hong-ting Taysu melalui Tho-kok-lak-sian, aku menjadi curiga, sebab untuk meyakinkan Iwekang ini, sedikit keliru saja orang yang berlatih bisa menjadi lumpuh dan kalau berat mungkin jiwa pun melayang, mana boleh Iwekang hebat ini disampaikan begitu saja melalui orang lain seperti Tho-kok-lak-sian yang dogol itu? Maka pada suatu kesempatan kami sengaja menanyai keenam orang dogol itu, mula-mula mereka bilang benar sebagaimana dikatakan Hong-ting Taysu, tapi waktu aku suruh mereka coba menyebut beberapa kalimat daripada ajaran Iwekang itu, mereka menjawab secara simpang-siur, ada yang mengaku sudah lupa, ada lagi yang pakai alasan tidak dikatakan kepada orang lain kecuali Hong-ting Taysu saja. Setelah kudesak lagi, akhirnya mereka terpaksa mengaku bahwa demi untuk menyelamatkan jiwamu, Hong-ting Taysu sengaja menggunakan namanya Hong-susiokco agar kau mau menerima ajarannya. Tho-kok-lak-sian dipesan agar merahasiakan hal bila ditanya olehmu."

Lenghou Tiong sampai melongo mendengar hal itu, sungguh sama sekali tak terduga olehnya akan maksud tujuan Hong-ting Taysu itu.

"Bahwasanya Hong-susiokco menyuruh Tho-kok-lak-sian menyampaikan berita kepada Hong-ting Taysu memang betul. Cuma yang harus mereka sampaikan itu adalah berita tentang akan diserbunya Hing-san-pay oleh Tiau-yang-sin-kau, maka Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay diharap memberi bantuan seperlunya kepada Hing-san-pay."

"Kau juga keterlaluan," omel Lenghou Tiong. "Sudah tahu sejak dulu-dulu dan baru sekarang dikatakan padaku."

"Dahulu di Siau-lim-si secara bandel kau pernah menolak tawaran Hong-ting Taysu agar kau masuk menjadi murid Siau-lim-pay dan kau akan diajarkan Ih-kin-keng untuk menyembuhkan dirimu. Maka Hong-ting Taysu tidak berani bicara terang-terangan lagi tentang Ih-kin-keng, sebab khawatir kebandelanmu kumat kembali, lebih suka jiwa melayang daripada belajar ilmu orang lain. Makanya beliau sengaja menggunakan namanya Hong-susiokco, biar kau mengira apa yang diajarkan itu adalah lwekang dari Hoa-san-pay sendiri dan kau pasti akan mempelajarinya dengan baik."

"Ya, sebabnya kau merahasiakan hal ini tentu juga khawatir kalau-kalau kebandelanku tiba-tiba kumat dan mendadak tidak mau berlatih pula. Tapi sekarang setelah tahu macam-macam hawa murni dalam tubuhku sudah penuh, barulah kau jelaskan duduknya perkara."

Kembali Ing-ing tertawa, katanya, "Ya, kebandelanmu itu cukup terkenal, maka sebaiknya dihindari."

Lenghou Tiong menghela napas terharu, tangan Ing-ing digenggamnya erat-erat, lalu berkata, "Ing-ing, dahulu kau rela mengorbankan jiwamu di Siau-lim-si demi untuk meyakinkan Hong-ting Taysu agar mau mengajarkan Ih-kin-keng padaku. Meski kau tidak jadi berkorban jiwa, namun Hong-ting Taysu anggap apa yang beliau pernah sanggupkan kepadamu itu belum terpenuhi. Beliau adalah angkatan tua dunia persilatan yang paling terhormat dan harus pegang janji, maka akhirnya beliau tetap mengajarkan juga ilmu lwekang sakti ini padaku. Ilmu ini kudapatkan melalui pengorbananmu, seumpama aku tidak pikirkan keselamatanku tentunya juga memikirkan jerih payah dan maksud baikmu, masakah aku terus berkeras tak mau melatihnya lagi?"

"Ya mestinya aku pun berpikir begitu, cuma, cuma dalam hatiku tetap khawatir," kata Ing-ing.

"Baiklah, besok juga kita lantas berangkat ke Siau-lim-si, aku sudah meyakinkan Ih-kin-keng, terpaksa harus masuk Siau-lim-si dan

menjadi hwesio," ujar Lenghou Tiong.

Ing-ing tahu dia cuma berkelakar saja, maka ia pun menanggapi, "Hwesio liar macam kau masakah mau diterima oleh Siau-lim-si dan punya disiplin keras itu."

Begitulah kedua orang berjalan sambil bergandengan tangan seraya mengobrol. Tertampak Ing-ing berulang-ulang memandang ke sini dan melongok ke sana seperti ada sesuatu yang hendak dicarinya.

"Apa yang kau cari?" tanya Lenghou Tiong.

"Takkan kukatakan padamu, bila sudah ketemu tentu kau akan tahu sendiri," sahut Ing-ing. "Kita tidak berhasil menemukan Hong-susiokco, hal ini harus disesalkan, tapi kalau tak dapat menemukan orang itu rasanya juga sangat sayang."

"Jadi kita masih mencari seorang lain lagi, siapakah dia?"

Ing-ing hanya tersenyum dan tidak menjawabnya, katanya kemudian, "Kau telah mengurung Lim Peng-ci di dalam penjara di bawah tanah Bwe-cheng sana, caramu mengatur ini memang pintar. Kau pernah menyanggupi Siausumoay untuk menjaga kehidupan Peng-ci, maka kau mengurungnya di sana, diberi makan, diberi baju, jiwanya juga terjamin, kau benar-benar telah menjaga kehidupannya sesuai janjimu. Tapi terhadap seorang bekas temanmu yang lain aku telah mengatur suatu cara lain untuk menjamin kehidupannya."

Lenghou Tiong tambah heran, siapakah gerangan bekas temanku yang dimaksudkannya itu? Tapi ia tahu tindak tanduk sang istri memang sering-sering luar biasa, tiada gunanya bertanya kalau dia tak mau menjelaskan sekarang.

Malamnya kedua orang duduk-duduk minum di tempat tinggal Lenghou Tiong yang lama, meski menghadapi istri cantik, tapi demi terkenang kepada masa lampau, timbul juga rasa duka dalam hatinya, maka berulang-ulang ia menghabiskan belasan cawan arak.

Sekonyong-konyong Ing-ing memasang telinga mendengarkan

sesuatu, lalu katanya dengan suara tertahan, "Itu dia, marilah kita pergi melihatnya."

Lenghou Tiong juga mendengar di atas gunung ada suara monyet, tapi entah siapa "si dia" yang dimaksudkan Ing-ing itu. Tanpa tanya ia pun ikut istrinya itu keluar.

Ing-ing terus menuju ke arah datangnya suara monyet tadi, dengan cepat ia berlari ke lereng bukit di depan sana. Di bawah sinar bulan yang cukup terang tertampaklah ada belasan ekor monyet bertengger di atas batu karang. Kawanan monyet di Hoa-san cukup banyak dan tidak mengherankan Lenghou Tiong. Tapi tiba-tiba dilihatnya di tengah gerombolan monyet itu ada seorang manusia. Waktu diperhatikan, ternyata Lo Tek-nau adanya.

Dengan gusar tercampur girang segera Lenghou Tiong hendak mendekati musuh besar itu. Tapi Ing-ing keburu menariknya dan berkata, "Sabar dulu, lihatlah yang jelas dirinya!"

Setelah mereka maju lebih dekat lagi, tertampak Lo Tek-nau diapit oleh dua ekor monyet besar dan diseret ke kanan dan ke kiri tanpa kuasa. Meski ilmu silat Lo Tek-nau cukup tinggi, ternyata tidak berdaya melawan kedua ekor monyet.

"Kenapa bisa begitu?" tanya Lenghou Tiong heran.

"Lihatlah lebih jelas, sebentar tentu kau akan tahu sendiri," kata Ing-ing.

Sifat monyet pada umumnya adalah berangasan dan suka bergerak, karena itu Lo Tek-nau tampak ditarik ke sana dan diseret ke sini oleh kedua ekor monyet besar itu, terkadang ia pun mengeluarkan suara geraman, tapi monyet-monyet itu terus mencakar mukanya.

Kini Lenghou Tiong dapat melihat jelas bahwa tangan kanan Lo Tek-nau bergandengan dengan tangan kiri monyet sebelah kanan, tangan kirinya juga bergandengan dengan tangan kanan monyet yang lain, jelas antara tangan manusia dan tangan monyet itu diikat oleh benda-benda sebangsa borgol.

Maka sekarang Lenghou Tiong mulai paham duduknya perkara, tanyanya, "Tentu perbuatanmu bukan? Apakah kau telah memunahkan ilmu silatnya?"

"Tidak, tapi dia sendiri yang menerima ganjarannya yang setimpal," sahut Ing-ing.

Mendengar suara manusia, gerombolan monyet itu lantas berteriak-teriak melarikan diri dengan menggondol Lo Tek-nau ke balik bukit sana.

Mestinya Lenghou Tiong ingin membunuh Lo Tek-nau untuk membalas sakit hati Liok Tay-yu, tapi melihat penderitaan Lo Tek-nau sekarang lebih celaka daripada dibunuh, maka ia pun tidak menggubrisnya lagi, terasa puas karena penjahat telah mendapatkan ganjarannya. Katanya kemudian, "Selama beberapa hari ini kiranya orang yang kau maksudkan adalah Lo Tek-nau."

"Ya," sahut Ing-ing. "Tempo hari keparat ini juga telah datang ke Tiau-yang-hong untuk menemui ayah, katanya dia mendapatkan kitab pusaka Pi-sia-kiam-boh dan bermaksud dipersembahkan kepada ayah dengan harapan mendapat kedudukan yang pantas di bawah ayah. Namun ayah tidak sempat bicara dengan dia dan segera memerintahkan orang menahan dia. Kemudian ayah meninggal dunia, semua orang menjadi sibuk dan tidak sempat mengurusnya, akhirnya dia pun ikut terbawa pulang ke Hek-bok-keh. Lewat belasan hari barulah aku ingat soal ini, segera kuhadapkan dia untuk ditanyai. Kiranya dia sendiri telah berusaha melatih Pi-sia-kiam-hoat, tapi keliru dan tersesat sehingga ilmu silat sendiri ikut punah. Orang ini adalah pembunuh Laksutemu, sedang Laksutemu paling suka piara monyet, sebab itulah aku lantas suruh orang mencarikan dua ekor monyet besar, kuborgol dia bersama kedua ekor monyet itu, lalu kulepaskan di Hoa-san sini."

Habis berkata, ia mengulur tangannya untuk memegangi pergelangan tangan Lenghou Tiong. "Ai, sungguh tak terduga bahwa selama hidupku ini juga mesti terikat bersama seekor monyet besar seperti ini dan takkan berpisah lagi," katanya dengan tersenyum manis,

Dimuat di serialsilat.tungning.com di upload oleh Nra dan dilanjutkan Tungning sendiri

senyuman yang lembut dan menggiurkan.

∴ TAMAT ∴.